MUSASHI

Eiji Yoshikawa

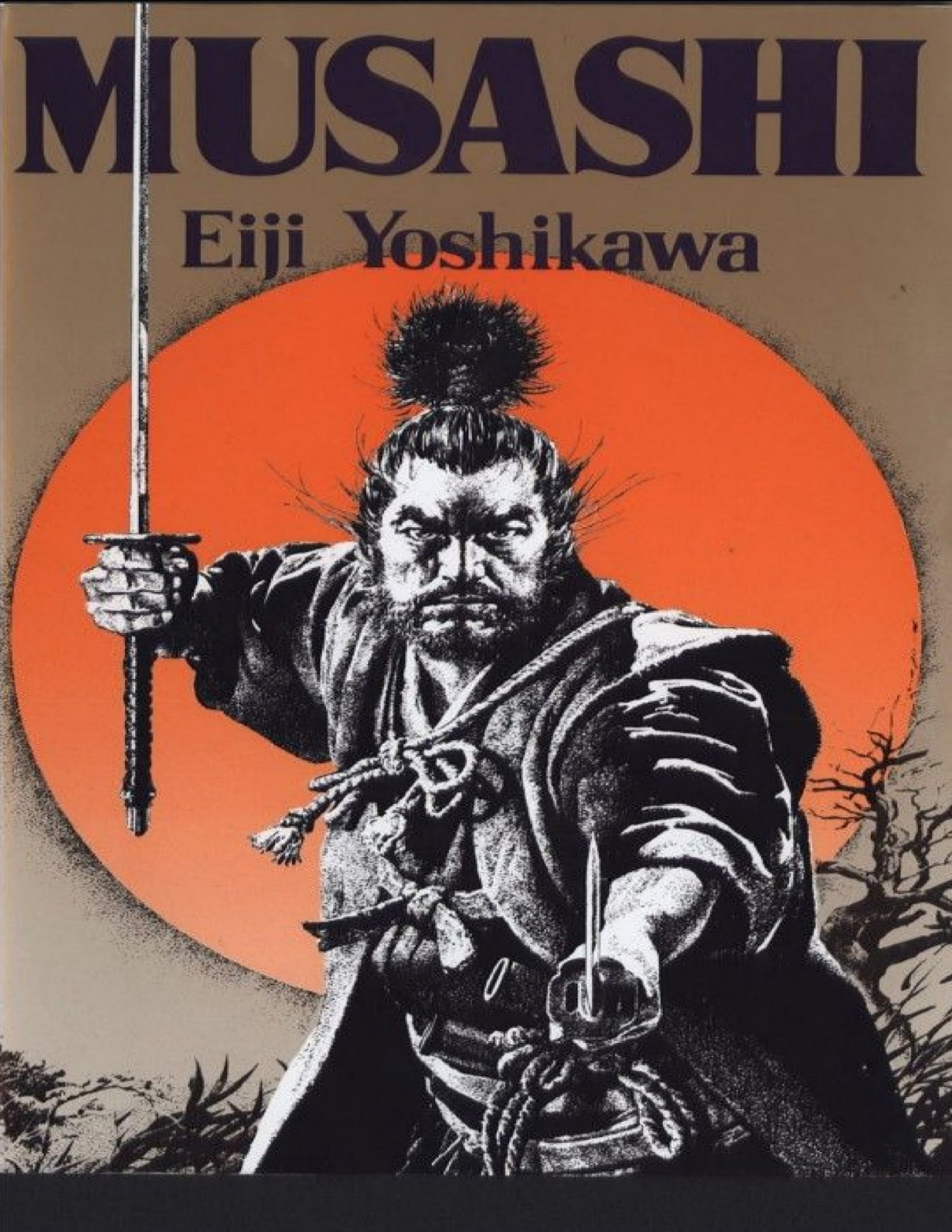

MUSASHI

Eiji Yoshikawa

BUKU I: TANAH

***

1. Giring-Giring Kecil

Takezo terbaring di antara mayat-mayat itu. Ribuan jumlahnya.

“Dunia sudah gila,” pikirnya samar. “Manusia seperti daun kering, yang hanyut ditiup angin musim gugur.”

Ia sendiri seperti satu di antara tubuh-tubuh tak bernyawa yang berserakan di sekitarnya. Ia mencoba mengangkat kepala, tapi hanya dapat mengangkatnya beberapa inci dari tanah. Ia tak ingat, apakah pernah merasa begitu lemah. “Sudah berapa lama aku di sini?” ia bertanya-tanya.

Lalat-lalat mendengung di sekitar kepalanya. Ia ingin mengusirnya, tapi mengerahkan tangan untuk mengangkat tangan pun ia tak sanggup. Tangan itu kaku, hampir-hampir rapuh, seperti halnya bagian tubuh yang lain. “Tentunya sudah beberapa lama tadi aku pingsan,” pikirnya sambil menggerak-gerakkan jemarinya satu demi satu. Ia belum begitu sadar bahwa dirinya sudah terluka. Dua peluru bersarang erat di dalam pahanya.

Awan gelap mengerikan berlayar rendah di langit. Malam sebelumnya, kira-kira antara tengah malam dan fajar, hujan deras mengguyur daratan Sekigahara. Sekarang ini lewat tengah hari, tanggal lima belas bulan sembilan tahun 1600. Sekalipun topan telah berlalu, sekali-kali siraman hujan segar masih menimpa mayat-mayat itu, termasuk wajah Takezo yang tengadah. Tiap kali hujan menyiram, ia membuka dan menutup mulutnya seperti ikan, mencoba mereguk titik-titik air itu. “Seperti air yang dipakai mengusap bibir orang sekarat,” kenangnya sambil melahap setiap titik air yang datang. Kepalanya sudah hilang rasa, sedangkan pikirannya seperti bayang-bayang igauan yang melintas.

Pihaknya telah kalah. Ia tahu betul itu. Kobayakawa Hideaki, yang dikiranya sekutu, ternyata diam-diam telah bergabung dengan Tentara Timur. Ketika ia menyerang pasukan Ishida Mitsunari pada senja hari, jalan pertempuran pun berubah. Ia kemudian menyerang tentara panglima-panglima yang lain—Ukita,

Shimazu, dan Konishi. Maka sempurnalah keruntuhan Tentara Barat. Hanya dalam setengah hari pertempuran sudah dapat dipastikan siapa yang sejak itu akan memerintah negeri. Dialah Tokugawa Ieyasu, daimyo Edo yang perkasa.

Bayangan kakak perempuannya dan penduduk desa yang sudah tua-tua mengambang di depan matanya. “Aku akan mati,” pikirnya tanpa rona sedih. “Jadi, beginikah rasanya?” Dan ia pun merasa tertarik ke arah kedamaian maut, seperti anak-anak yang terpesona oleh nyala api.

Tiba-tiba salah satu mayat yang dekat dengannya mengangkat kepala, “Takezo!”

Bayang-bayang dalam kepala Takezo menghilang. Seolah terbangun dari mati, ia pun menoleh ke arah suara itu. Ia yakin itu suara teman karibnya. Dengan segenap kekuatan, ia mengangkat tubuhnya sedikit dan ia paksakan keluar suara bisikan yang hampir tidak terdengar itu, karena kalah oleh titik-titik hujan. “Matahachi, kaukah itu?” Lalu ia rebah, terbaring diam, mendengarkan.

“Takezo! Betul-betul kau masih hidup?”

“Ya, hidup!” serunya, tiba-tiba keluar pongahnya. “Dan kau? Kau sebaiknya jangan mati juga. Jangan berani-berani!” Matanya lebar terbuka sekarang, dan senyuman tipis bermain di bibirnya.

“Mana bisa aku mati! O, tidak!” Sambil terengah-engah karena merangkak menyeret badan dengan susah payah, Matahachi pun mendekati sahabatnya setapak demi setapak. Ditangkapnya tangan Takezo, tapi yang ia cengkeram dengan kelingkingnya sendiri hanyalah kelingking temannya itu. Sebagai sahabat, sejak kanak-kanak mereka sering mematrikan janji dengan cara itu. Ia pun lebih mendekat lagi, dan kemudian menggenggam tangan sahabatnya itu seluruhnya.

“Sungguh aku tak percaya kau hidup juga! Tentunya hanya kita yang selamat!”

“Jangan begitu terburu-buru! Aku belum mencoba berdiri.”

“Mari kubantu. Ayo kita pergi dari sini!”

Tapi tiba-tiba saja Takezo menarik Matahachi ke tanah dan menggeram,

“Pura-pura mati! Celaka lagi!”

Bumi pun mulai menderum seperti kawah gunung. Lewat tangan mereka berdua tampak angin pusaran sedang mendekat. Dan semakin mendekat. Baris-baris penunggang kuda sehitam jelaga meluncur langsung menuju mereka berdua.

“Bajingan! Mereka kembali!” kata Matahachi sambil terus mengangkat lutut, seolah-olah bersiap melompat. Takezo langsung menangkap pergelangan kakinya, hingga hampir-hampir mematahkannya, serta merenggutnya ke bumi.

Dalam sekejap mata, para penunggang kuda sudah terbang melewati mereka. Beratus-ratus kaki kuda yang berlumpur dan menyimpan maut mencongklang dalam formasi, menyepelekan para samurai yang sudah tewas. Sambil memperdengarkan pekikan-pekikan perang, dan dengan zirah serta senjata berdentingan, para penunggang kuda itu melaju terus.

Matahachi berbaring menelungkup dengan mata terpejam, dengan harapan kosong semoga mereka tidak terinjak-injak, sedangkan Takezo menatap tanpa berkedip ke langit. Kuda-kuda itu begitu dekat dengan mereka, hingga mereka dapat mencium bau keringatnya. Kemudian semuanya berlalu.

Secara ajaib mereka tidak terluka dan tidak dikenali, dan untuk beberapa menit lamanya keduanya tinggal diam tak percaya.

“Selamat lagi!” kata Takezo sambil mengulurkan tangan kepada Matahachi. Masih merangkum bumi, pelan-pelan Matahachi memutar kepala, memperlihatkan seringai lebar yang sedikit bergetar. “Ada yang berpihak pada kita, itu pasti,” katanya parau.

Kedua sahabat itu saling bantu berdiri dengan susah payah. Pelan-pelan mereka melintasi medan pertempuran, menuju tempat aman di bukit-bukit berhutan, terpincang-pincang dan berangkulan. Di sana mereka rebah, dan sesudah beristirahat sebentar, mulailah mereka mencari-cari makanan. Dua hari mereka hidup dari buah berangan liar dan daun-daunan yang dapat dimakan di dalam lubang-lubang basah di Gunung Ibuki. Makanan itulah yang membuat mereka tidak mati kelaparan, tapi perut Takezo jadi sakit, dan usus Matahachi

tersiksa. Tak ada makanan yang dapat mengenyangkannya, tak ada minuman yang dapat menghilangkan dahaganya, tapi ia merasa kekuatannya pulih kembali sedikit demi sedikit.

Badai tanggal lima belas itu menandai akhir topan musim gugur. Kini hanya dua malam sesudahnya, bulan yang putih dingin sudah memandang muram ke bawah, dari langit yang tak berawan.

Mereka berdua mengerti, betapa berbahayanya berada di jalan, dalam cahaya bulan terang. Bayangan mereka akan tampak seperti bayangan sasaran, yang dapat dengan jelas dilihat oleh patroli yang sedang mencari orang-orang yang berkeliaran. Keputusan untuk mengambil resiko itu datang dari Takezo. Melihat keadaan Matahachi yang begitu jelek— katanya lebih baik tertangkap daripada terus mencoba berjalan—agaknya memang tidak banyak pilihan lain. Mereka harus berjalan terus, tapi jelas pula bahwa mereka harus menemukan tempat untuk menyembunyikan diri dan beristirahat. Maka perlahan-lahan mereka pun berjalan menuju tempat yang menurut mereka adalah arah kecil Tarui.

“Bisa kau bertahan?” Tanya Takezo berulang-ulang. Dilingkarkannya tangan temannya itu ke bahunya sendiri, untuk membantunya berjalan. “Kau baik-baik saja, kan?” Napas berat temannya itulah yang mengkhawatirkannya. “Mau beristirahat?”

“Aku baik-baik saja.” Matahachi mencoba kedengaran berani, tapi wajahnya lebih pucat daripada bulan di atas mereka. Bahkan dengan lembing yang digunakannya sebagai tongkat pun hampir tidak dapat melangkahkan kaki.

Beberapa kali ia meminta maaf merendah-rendah, “Maaf, Takezo. Aku tahu, akulah yang melambatkan jalan kita. Betul-betul aku minta maaf.”

Beberapa kali pula Takezo hanya menjawab dengan kata-kata, “Lupakan itu.” Tapi akhirnya, ketika mereka sudah berhenti untuk beristirahat, ia pun menoleh kepada temannya dan cetusnya, “Coba dengar, akulah yang mestinya minta maaf. Pertama-tama, akulah yang menjerumuskanmu ke sini, ingat tidak? Kau ingat, bagaimana aku menyampaikan rencanaku padamu, bahwa akhirnya aku aku akan melakukan sesuatu yang bakal betul-betul mengesankan ayahku? Aku

sungguh tak bisa menerima kenyataan bahwa sampai meninggalnya, Ayah tetap yakin aku tak akan pernah mencapai sesuatu. Aku ingin perlihatkan padanya! Ha!”

Ayah Takezo, Munisai, dulu mengabdi pada yang Dipertuan Shimmen dari Iga. Begitu Takezo mendengar bahwa Ishida Mitsunari sedang membentuk tentara, ia pun yakin bahwa kesempatan yang hanya sekali seumur hidup akhirnya datang baginya. Ayahnya seorang samurai. Apakah tidak sewajarnya kalau ia pun menjadi samurai? Ingin sekali ia memasuki kancah keributan, untuk membuktikan keberaniannya, untuk membikin berita tersebar seperti api kebakaran melintas dusun: ia telah memenggal jenderal musuh. Ia sangat ingin membuktikan dirinya sebagai orang yang harus diperhitungkan, dihormati – bukan hanya sebagai perisau dusun.

Takezo mengingatkan Matahachi tentang semua itu, dan Matahachi mengangguk. “Aku tahu. Aku tahu. Tapi aku merasa begitu juga. Bukan hanya kau.”

Takezo melanjutkan, “Aku minta kau mengawaniku, karena kita memang selalu bersama-sama melakukan semuanya. Tapi perbuatan ibumu itu sungguh mengerikan! Dia berteriak-teriak mengatakan pada semua orang bahwa aku gila dan brengsek! Dan tunanganmu Otsu, saudara perempuanku, dan semua orang menangis. Katanya pemuda-pemuda dusun seharusnya tinggal di dusun. Ya, barangkali mereka benar juga. Kita ini anak laki-laki satu-satunya, dan kalau kita terbunuh, tidak ada yang melanjutkan nama keluarga. Tapi peduli apa? Apa begitu mestinya hidup?”

Mereka berhasil menyelinap keluar dusun tanpa kelihatan orang, dan merasa yakin tidak ada lagi penghalang yang memisahkan mereka dengan kehormatan pertempuran. Namun ketika sampai di perkemahan Shimmen, mereka berhadapan dengan kenyataan perang. Mereka langsung diberitahu bahwa mereka tidak akan menjadi samurai dalam waktu singkat, bahkan tidak dalam beberapa minggu, tak peduli siapa ayah mereka. Bagi Ishida dan jenderal-jenderal lain, Takezo dan Matahachi hanyalah sepasang orang udik, tidak banyak

lebihnya dari anak-anak yang kebetulan memegang sepasang lembing. Paling banyak yang dapat mereka peroleh adalah izin untuk tinggal di sana sebagai prajurit biasa. Tanggung jawab mereka, kalaupun dapat dinamakan demikian, hanyalah mengangkut senjata, periuk nasi, dan alat-alat rumah tangga lainnya, memotong rumput, mempengaruhi geng-geng jalanan, dan sesekali bertugas sebagai pandu.

“Samurai, ha!” kata Takezo. “Lelucon macam apa pula. Kepala jenderal! Mendekati samurai musuh saja tidak, apalagi jenderal. Tapi setidak-tidaknya semua itu sudah lewat. Sekarang apa yang mau kita lakukan? Aku tidak bisa meninggalkanmu di sini sendirian. Kalau itu kulakukan, bagaimana aku akan menghadapi ibumu dan Otsu?”

“Takezo, aku tidak menyalahkanmu karena kita celaka. Bukan salahmu kita kalah. Kalaupun ada yang mesti disalahkan, Kobayakawa-lah orangnya. Kobayakawa yang bermuka dua itu. Betul-betul aku ingin menangkapnya. Akan kubunuh bangsat itu!”

Beberapa jam kemudian, mereka sudah berdiri di tepi dataran kecil, menyaksikan lautan miskantus yang serupa buluh, sudah berantakan dan patah-patah terkena badai. Tak ada rumah. Tak ada cahaya.

Di sini pun banyak mayat, bergelimpangan seperti waktu jatuhnya. Kepala salah satu mayat itu tergeletak dalam rumput tinggi. Ada juga yang menengadah di sungai kecil. Lainnya lagi tersangkut dengan anehnya pada seekor kuda mati. Hujan telah membasuh darah, dan dalam sinar bulan daging mati itu tampak seperti sisik ikan. Di sekitar semua itu, yang terdengar hanyalah litani giring-giring dan jangkrik musim gugur yang sepi.

Aliran air mata membentuk jalur putih menuruni wajah suram Matahachi, dan ia memperdengarkan keluhan seorang yang sakit parah.

“Takezo, kalau aku mati, maukah kau mengurus Otsu?”

“Apa yang kau omongkan ini?”

“Aku merasa seperti mau mati.”

Takezo membentaknya, “Nah, kalau memang itu yang kau rasakan, barang

kali kau memang akan mati.” Ia jengkel, karena sesungguhnya ia ingin temannya itu lebih kuat, hingga ia sendiri dapat menyandarkan diri kepadanya sekali-kali, bukan secara fisik, melainkan sebagai pendorong.

“Ayolah Matahachi! Jangan seperti bayi cengeng begitu.”

“Kalau ibuku pasti ada yang mengurus, tapi Otsu, dia sendirian di dunia ini. Selamanya begitu. Kasihan aku padanya, Takezo. Berjanjilah kau akan mengurusnya, kalau aku tak ada.”

“Kau mesti percaya pada diri sendiri! Tak ada orang mati karena mencret. Cepat atau lambat kita akan menemukan rumah, dan kalau kita sudah menemukan rumah itu, kutidurkan kau dan akan kudapatkan obat. Sekarang hentikan rengekan tentang mati itu!”

Lebih jauh sedikit, sampailah mereka di tempat bertumpuknya tubuh-tubuh tanpa nyawa, hingga kelihatan seolah satu divisi penuh telah disapu habis. Waktu itu sudah hilang perasaan mereka melihat darah kental. Mata mereka berkaca-kaca menangkap pemandangan itu dengan sikap masa bodoh yang dingin. Mereka berhenti lagi, beristirahat.

Selagi mereka mengatur napas, terdengar ada yang bergerak di antara mayat-mayat itu. Keduanya undur ketakutan, dan secara naluriah merundukkan badan dengan mata terbuka lebar dan perasaan diwaspadakan.

Sosok tubuh itu membuat gerakan melejit cepat, seperti gerakan seekor kelinci yang terkejut. Dan ketika mata mereka sudah terpusat ke arahnya, terlihat oleh mereka orang yang entah siapa itu sedang berjongkok rendah. Semula mereka menduga ia seorang samurai yang tersesat, karena itu mereka menabahkan diri untuk menghadapi pertemuan yang berbahaya. Tapi alangkah kaget mereka, karena ternyata prajurit dahsyat itu hanyalah seorang gadis muda. Gadis itu agaknya berumur sekitar tiga belas atau empat belas tahun, mengenakan kimono dengan lengan digulung. Obi sempit yang membelit pinggangnya sudah bertambal-tambal di beberapa tempat, namun terbuat dari brokat emas. Di tengah himpunan mayat itu, ia betul-betul merupakan pemandangan yang ganjil. Ia melayangkan pandang dan menatap mereka dengan penuh kecurigaan, dengan

mata kucing yang licik.

Takezo dan Matahachi heran akan hal yang sama: apa yang menyebabkan gadis itu dating di malam buta itu?

Sekejap keduanya hanya balas memandang gadis itu. Kemudian Takezo berkata, “Siapa kau?”

Gadis itu mengerdip beberapa kali, berdiri, lalu enyah dari situ.

“Stop!” seru Takezo. “aku cuma mau mengajukan satu pertanyaan padamu. Jangan pergi dulu!”

Tapi gadis itu sudah pergi, seperti kilasan kilat di tengah malam. Dan bunyi giring-giring kecil pun menghilang ke dalam ngeri kegelapan.

“Apa kemungkinan itu hantu?” renung Takezo keras, sementara ia memandang kosong ke dalam kabut tipis.

Matahachi menggigil sedikit, tapi memaksakan diri tertawa. “Kalau ada hantu di sini, tentunya hantu serdadu-serdadu itu, kan?”

“Sayang aku telah membikin takut gadis itu,” kata Takezo. “Tentunya ada dusun di dekat-dekat sini. Dan dia tentunya bisa memberikan petunjuk pada kita.”

Mereka berjalan terus, mendaki bukit pertama dari dua bukit yang ada di hadapan mereka. Di cekungan sebelah sana terdapat paya-paya yang menghampar ke selatan Gunung Fuwa. Dan tampak cahaya, hanya setengah mil jauhnya.

Ketika mendekati rumah pertanian itu, terasa oleh mereka bahwa rumah itu bukan sekedar rumah biasa. Kelihatan dari tembok tanah tebal yang mengelilinginya. Juga dari pintu gerbangnya yang boleh dikatakan megah. Atau setidaknya sisa-sisanya, karena pintu gerbang itu sudah tua dan sudah sangat memerlukan perbaikan.

Takezo mendekati pintu dan mengetuk-ngetuk pelan. “Permisi!”

Karena tidak ada jawaban, ia mencoba sekali lagi. “Maaf kami mengganggu pada jam seperti ini, tapi temanku ini sakit. Kami tak ingin menyusahkan – dia perlu istirahat sedikit.”

Mereka mendengar orang berbisik-bisik di dalam, dan akhirnya terdengar bunyi orang berjalan ke pintu.

“Kalian yang berkeliaran di Sekigahara, kan?” Suara itu datang dari seorang gadis muda.

“Betul,” kata Takezo. “Kami bawahan Lord Shimmen dari Iga.”

“Menyingkirlah! Kalau kalian ditemukan orang di sini, kami bisa celaka.”

“Betul-betul kami minta maaf telah mengganggu seperti ini, tapi kami telah lama sekali berjalan. Temanku ini butuh sedikit istirahat, hanya itu, dan …”

“Pergilah. Menyingkirlah!”

“Baiklah, kalau memang itu yang Anda kehendaki. Tapi apa tak bisa temanku ini diberi obat? Perutnya sakit sekali sekali, hingga sukar bagi kami berjalan terus.”

“Entahlah….”

Beberapa waktu kemudian, mereka mendengar langkah-langkah kaki dan bunyi dering kecil menjauh ke dalam rumah, makin lama makin lemah.

Baru pada waktu itulah mereka melihat wajah itu. Wajah itu tampak di jendela samping, wajah seorang wanita, dan wajah itu memperhatikan mereka terus.

“Akemi,” serunya, “biar mereka masuk. Mereka prajurit biasa. Patroli Tokugawa tak akan membuang-buang waktu buat mereka. Mereka tak dikenal.”

Akemi membuka pintu, dan wanita yang memperkenalkan diri sebagai Oko itu pun datang untuk mendengarkan cerita Takezo.

Maka disetujuilah bahwa mereka tidur di lumbung. Untuk mengobati sakit perutnya, Matahachi mendapat tepung arang magnolia dan bubur beras encer dengan campuran bawang. Beberapa hari berturut-turut ia tidur terus-menerus, sedangkan Takezo duduk berjaga-jaga di sampingnya, sambil mengobati luka-luka peluru di pahanya dengan minuman keras murah.

Pada suatu malam, kira-kira seminggu kemudian, Takezo dan Matahachi duduk mengobrol.

“Mereka tentunya punya usaha tertentu,” kata Takezo.

“Aku tak peduli dengan kerja keras mereka. Aku senang mereka telah

menerima kita.”

Tetapi rasa ingin tahu Takezo telah bangkit. “Ibunya belum begitu tua,” sambungnya. “Aneh, bahwa mereka berdua hidup sendiri di pegunungan ini.”

“Hm. Apa menurut pendapatmu gadis itu agak mirip Otsu?”

“Memang ada sesuatu padanya yang membuat aku ingat Otsu, tapi kukira mereka tidak betul-betul serupa. Keduanya manis, titik. Menurutpendapatmu, apa yang sedang dia lakukan waktu pertama kali kita melihatnya itu? Merangkak-rangkak di antara mayat-mayat itu di tengah malam? Dan kelihatannya pekerjaan itu tidak mengganggunya sama sekali. Ha! Masih terbayang olehku hal itu. Wajahnya tenang dan tenteram, seperi boneka buatan Kyoto. Sungguh gambaran yang luar biasa!”

Matahachi memberi isyarat pada Takezo untuk diam.

“Ssst! Kudengar giring-giringnya.”

Ketukan ringan Akemi di pintu terdengar seperti ketukan burung pelatuk. “Matahachi, Takezo,” panggilnya lembut.

“Ya?”

“Ini aku.”

Takezo berdiri dan membuka kunci. Gadis itu membawa sebaki obat-obatan dan makanan, dan bertanya tentang kesehatan mereka.

“Jauh lebih baik. Terima kasih untukmu. Juga untuk ibumu.”

“Ibu bilang, biar kalian sudah sehat, kalian jangan bicara terlalu keras atau pergi keluar.”

Takezo pun menjawab atas nama mereka berdua. “Kami minta maaf sudah membikin repot kalian.”

“Oh, tidak apa-apa. Cuma kuminta kalian berhati-hati. Ishida Mitsunari dan beberapa jenderal lain belum tertangkap. Mereka mengawasi daerah ini dengan ketat, dan jalan-jalan penuh dengan pasukan Tokugawa.”

“Betul?”

“Makanya, biar kalian cuma prajrit biasa. Ibu bilang, kalau kami tertangkap menyembunyikan kalian, kami akan ditahan.”

“Kami tak akan bikin rebut,” janji Takezo. “Malahan muka Matahachi akan kututup kain, kalau dia mendengkur terlalu keras.”

Akemi tersenyum, membalikkan badan untuk pergi, dan katanya, “Selamat malam. Aku akan datang lagi besok pagi.”

“Tunggu!” kata Matahachi. “Apa salahnya kau datang ke sini, bicara dengan kami sedikit?”

“Tidak bisa.”

“Kenapa?”

“Ibu nanti marah.”

“Peduli apa dengan ibumu? Berapa tahun umurmu?”

“Enam belas.”

“Kalau begitu, badanmu terlalu kecil, ya?”

“Terima kasih atas komentar itu.”

“Di mana ayahmu?”

“Tidak punya lagi.”

“Maaf. Lalu bagaimana kalian hidup?”

“Kami bikin moxa.”

“Obat yang dibakar di kulit buat menghilangkan sakit itu?”

“Ya, moxa daerah ini terkenal. Musim semi kami memotong mugwort di Gunung Ibuki. Musim panas mengeringkannya, lalu musim gugur dan dingin membuatnya jadi moxa. Kami jual di Tarui. Orang datang dari mana-mana hanya untuk beli moxa itu.”

“Kiranya kalian tidak butuh lelaki untuk mengerjakan itu.”

“O, kalau itu yang ingin kalian ketahui, lebih baik aku pergi.”

“Nanti dulu, sedikit lagi,” kata Takezo. “Ada satu pertanyaan lagi.”

“Apa itu?”

“Malam ketika kami datang kemari itu, kami melihat seorang gadis di medan pertempuran, dan dia mirip sekali denganmu. Apa itu kau?”

Akemi cepat membalikkan badan dan membuka pintu.

“Apa kerjamu di sana?”

Gadis itu membanting pintu di belakangnya. Dan ketika ia berjalan ke rumah itu, giring-giring kecil pun berdering dengan iramanya yang aneh dan sumbang.

***

2. Sisir

Dengan tinggi sekitar 1,75 meter, Takezo cukup jangkung untuk orang sezamannya. Tubuhnya seperti tubuh kuda yang indah: kuat dan lentur, dengan kaki panjang berotot. Bibirnya penuh, berwarna merah tua, dan alisnya yang hitam tebal jadi tampak tidak lebat karena bentuknya yang indah. Karena jauh melampaui sudut-sudut luar matanya, alis itu pun menambah kejantanannya. Orang-orang kampung menyebutnya “anak tahun yang gemuk”, suatu ungkapan yang hanya dipakai untuk anak dengan badan lebih besar dari rata-rata. Sebutan itu jauh dari maksud menghina, tapi bagaimanapun membuatnya ada jarak dengan anak-anak muda lain, dan itu membuatnya cukup malu pada masa kanak-kanaknya.

Ungkapan itu tidak pernah dipergunakan untuk menggambarkan Matahachi, namun dapat pula dikenakan padanya. Ia agak lebih pendeka dan pejal daripada Takezo, dadanya bidang dan besar, dan wajahnya bulat, memberikan kesan periang, kalau bukan sifat badut sejati. Matanya yang besar dan sedikit menonjol itu cenderung bergerak ketika ia berbicara, dan kebanyakan lulucon yang dibuat orang untuk merendahkannya berpusat pada kemiripannya dengan katak yang tak henti-hentinya berdengkung pada malam-malam musim panas.

Kedua pemuda itu sedang berada di puncak usia pertumbuhan mereka, dan karenanya cepat pulih dari sebagian besar penyakit. Ketika luka-luka Takezo sudah sepenuhnya sembuh, Matahachi pun tidak dapat lagi menahan hambatan yang dirasakannya. Mulailah ia berjalan mondar-mandir di seputar lumbung, dan tak henti-hentinya mengeluh karena merasa terkurung. Tidak hanya sekali ia membuat kesalahan, dengan mengatakan bahwa ia merasa seperti jangkrik di dalam lubang yang gelap dan jangrik memang suka pada suasana hidup seperti itu. Matahachi tentunya telah mulai mengintip kedalam rumah, karena pada suatu hari ia mendekatkan mulutnya kepada teman seselnya itu, seolah hendak

menyampaikan berita yang mengguncangkan dunia. “Tiap malam,” bisiknya genting, “janda itu membedaki mukanya dan mempercantik diri!” Muka Takezo pun jadi seperti anak umur dua belas tahun yang benci anak gadis, melihat pengkhianatan teman karibnya yang makin tertarik kepada “mereka” itu. Matahachi sudah menjadi pengkhianat kini, dan pandangan mata Takezo pun tidak salah lagi mengungkapkan kemuakan.

Matahachi mulai kerap pergi ke rumah itu, duduk-duduk di dekat perapian bersama Akemi dan ibunya yang masih muda. Sesudah tiga atau empat hari mengobrol dan berkelakar dengan mereka, tamu yang ramah itu pun sudah menjadi anggota keluarga. Ia tidak kembali ke lumbung, juga pada malam hari, dan kalau kadang-kadang pulang, napasnya berbau sake. Ia mencoba membujuk Takezo datang ke rumah itu, dengan menyanyikan puji-pujian terhadap kehidupan yang baik, yang hanya beberapa meter jauhnya dari tempat itu.

“Gila kau!” jawab Takezo gusar. “Kau bisa bikin kita terbunuh, atau setidaknya tertangkap. Kita ini sudah kalah, jadi gelandangan—apa kau belum juga mengerti? Kita mesti berhati-hati dan bersembunyi, sampai keadaan mereda.”

Tapi dengan segera ia bosan mencoba mengajak temannya yang cinta kenikmatan itu untuk berpikiran sehat, dan mulailah ia menghentikan omongan temannya dengan jawaban-jawaban ringkas.

“Aku tidak suka sake,” atau kadang-kadang, “Aku lebih suka di sini. Santai.”

Tapi Takezo sendiri akhirnya mulai sinting juga. Ia merasa bosan bukan kepalang, dan mulai memperlihatkan tanda-tanda mengalah. “Apa betul-betul aman?” tanyanya. “Maksudku sekitar sini? Apa tak ada tanda-tanda patroli? Apa kau yakin?”

Maka, sesudah terkubur dua puluh hari lamanya dalam lumbung itu, akhirnya ia keluar seperti tawanan perang yang setengah kelaparan. Kulitnya tampak jernih pucat, seperti mayat, lebih-lebih ketika ia berdiri di samping temannya yang sudah terbakar matahari dan sake itu. Dipandangnya langit biru yang terang, dan sambil merentangkan kedua tangannya lebar-lebar, ia pun menguap

dengan nikmatnya. Ketika mulutnya yang besar itu akhirnya menutup kembali, terlihatlah bahwa alisnya waktu itu mengait. Wajahnya tampak resah.

“Matahachi,” katanya sungguh-sungguh, “kita terlalu memaksakan keinginan pada orang-orang ini. Mereka sekarang menghadapi resiko besar gara-gara kita di sini. Kupikir kita harus berusaha pulang sekarang.”

“Kau benar,” kata Matahachi. “Tapi tak seorang pun dapat melewati rintangan itu tanpa pemeriksaan. Jalan ke Ise dan Kyoto tak bisa ditempuh, menurut janda itu. Katanya, kita mesti bertahan sampai salju turun. Gadis itu juga bilang begitu. Dia yakin mesti tetap bersembunyi. Dan kau tahu, dia selalu pergi ke mana-mana setiap hari.”

“Kau bilang duduk di dekat api sambil minum itu bersembunyi?”

“Tentu. Tahu tidak, apa yang sudah kulakukan? Beberap hari yang lalu orang-orang Tokugawa datang mengintai; mereka masih mencari Jenderal Ukita. Dan aku bisa melepaskan diri dari bajingan-bajingan itu hanya dengan keluar dan menyapa mereka.“ Mata Takezo membelalak tak percaya mendengar itu, sedangkan Matahachi tertawa terbahak-bahak. Setelah tawanya reda, ia pun melanjutkan. “Kau lebih selamat di tempat terbuka daripada meringkuk di lumbung, sambil mendengarkan langkah-langkah kaki orang dan dibikin gila olehnya. Inilah yang mau kukatakan padamu.” Matahachi tertawa terpingkal-pingkal, sedangkan Takezo mengangkat bahu.

“Barangkali kau benar. Itu bisa jadi cara terbaik untuk mengatasi persoalan.”

Takezo masih juga mengajukan persyaratan, tapi sesudah percakapan itu, ia pun ikut pergi ke rumah tersebut. Oko, yang agaknya senang kalau ada orang lain, terutama laki-laki, berusaha membuat mereka betul-betul kerasan. Namun sekali-kali ia membuat kedua pemuda itu terlonjak dengan sarannya agar seorang dari mereka mengawini Akemi. Tapi ini agaknya lebih membikin bingung Matahachi daripada Takezo. Takezo mengabaikan saja saran itu, atau menandinginya dengan kata-kata lucu.

Waktu itu musim matsutake yang lezat dan harum, yang tumbuh di pangkal-pangkal pohon-pohon pinus, dan Takezo cukup terhibur mencari jamur-jamur

besar di gunung yang berhutan, di belakang rumah itu. Sambil memegang keranjang, Akemi mencari jamur itu dari pohon ke pohon. Setiap kali tercium baunya, suaranya yang tanpa dosa itu pun menggema di tengah hutan.

“Takezo, sini! Banyak di sini!”

Dan kalau sedang mencari-cari di dekatnya, Takezo pun selalu menjawab, “Di sini juga banyak!”

Sinar matahari musim gugur menerobos tipis dan miring ke arah mereka, lewat ranting-ranting pinus. Babut daun pinus di tempat teduh yang sejuk di bawah pohon-pohonan itu bagaikan bunga mawar yang lunak berdebu. Setelah lelah, Akemi pun menantang Takezo sambil terkikik, “Mari kita lihat, siapa yang paling banyak!”

“Aku!” jawab Takezo pasti. Mendengar itu, Akemi pun mulai memriksa keranjang Takezo.

Hari ini tidak beda dengan hari-hari lain. “Ha, ha! Aku tahu!” teriak Akemi. Dengan rasa kemenangan penuh kegembiraan yang hanya bisa terjadi pada gadis semuda itu, dan tanpa kesadaran diri ataupun sikap sopan yang dibuat-buat, ia pun menunduk ke keranjang Takezo. “Yang banyak kau dapat itu jamur payung!” Lalu ia pun membuangi jamur beracun itu satu per satu, bukan sambil menghitungnya keras-keras, melainkan diiringi gerakan yang begitu pelan dan disengaja, hingga Takezo hampir tidak dapat mengabaikannya, sekalipun dengan mata terpejam, Akemi melontarkan masing-masing jamur itu sejauh-jauhnya. Selesai dengan tugas itu, ia pun menengadah dengan wajah membinarkan rasa puas diri.

“Sekarang lihat, aku dapat jauh lebih banyak daripada kau!”

“Sudah siang sekarang,” gumam Takezo. “Mari pulang.”

“Kau marah karena kalah, kan?”

Akemi pun berlari kencang seperti ayam pegar menuruni sisi bukit, tapi sekonyong-konyong ia berhenti, wajahnya dipenuhi rasa terkejut. Seorang lelaki raksasa datang lurus mendekat lewat belukar, setengah jalan menuruni lereng bukit; langkah-langkahnya panjang dan tenang, matanya yang tajam menatap

langsung kepada gadis muda yang rapuh di hadapannya. Orang itu tampak primitif luar biasa. Segala sesuatu pada dirinya bernada perjuangan untuk tetap hidup, dan ia menampakkan ciri suka berkelahi: alis yang lebat dan ganas, dan bibir atas yang tebal melingkar; pedang berat, jubah zirah, dan kulit binatang melengkapi dirinya.

“Akemi!” raungnya seraya mendekati gadis itu. Ia menyeringai lebar, memperlihatkan giginya yang kuning melapuk, tapi wajah Akemi tetap saja menyiratkan kengerian belaka.

“Apa ibumu yang hebat itu ada di rumah?” tanyanya dengan ejekan yang dibuat-buat.

“Ya,” cicit Akemi.

“Nah, kalau nanti kau pulang, ceritakan sesuatu padanya. Mau tidak?” Ejekan itu diucapkannya dengan sopan.

“Ya.”

Dan kini nadanya berubah kasar. “Katakan padanya, jangan mempermainkan aku dengan menimbun uang tanpa sepengetahuanku. Katakan aku akan datang segera untuk mengambil bagianku. Mengerti?’

Akemi diam saja.

“Dia pikir barangkali aku tidak tahu, tapi orang yang dijuali barang-barang itu datang langsung padaku. Aku berani bertaruh, kau pergi juga ke Sekigahara, bukan, Nak?”

“Ah, tidak!” protes Akemi lemah.

“Ya, tak apalah. Cuma sampaikan padanya apa yang kukatakan tadi. Kalau dia main tidak jujur lagi, akan kutendang dia keluar dari daerah ini.” Ia menyorot gadis itu sesaat dengan matanya, kemudian pergi dengan lamban ke arah paya.

Takezo mengalihkan matanya dari orang asing itu kepada Akemi, dengan penuh minat. “Siapa orang itu?”

Dengan bibir masih menggeletar Akemi menjawab lesu, “Namanya Tsujikaze. Dia dari kampung Fuwa.” Suara Akemi hampir tak lebih dari bisikan.

“Dia bandit, kan?”

“Ya.”

“Kenapa dia begitu marah?”

Akemi berdiri saja tanpa menjawab.

“Tak akan kuceritakan itu pada orang lain,” kata Takezo, mencoba meyakinkan Akemi. “Apa tak bisa kau menceritakannya padaku?”

Akemi, yang jelas merasa tak senang, agaknya sedang mencari-cari kata. Dan tiba-tiba ia pun menyandarkan diri ke dada Takezo dan memohon, “Kau janji taka akan bercerita pada orang lain?”

“Siapa yang akan kuceritai? Samurai Tokugawa?”

“Ingat waktu kau pertama kali melihatku malam itu? Di Sekigahara?”

“Tentu saja ingat.”

“Nah, apa belum kau bayangkan, apa yang kulakukan waktu itu?”

“Belum, aku belum pernah memikirkannya,” kata Takezo dengan wajah sungguh-sungguh.

“Nah, waktu itu aku mencuri!” Lalu ia pun menatap Takezo dekat-dekat, untuk menaksir reaksi Takezo.

“Mencuri?”

“Sesudah pertempuran, aku pergi ke medan, mengambili barang-barang serdadu yang tewas: pedang, hiasan sarung pedang, kantong kemenyan—apa saja yang dapat kami jual.” Ia meman-dang Takezo lagi untuk menangkap tanda-tanda sikap tidak setuju, tetapi wajah Takezo tidak memperlihatkannya sama sekali. “Pekerjaan itu mengerikan,” keluhnya kemudian, lalu berubah bersikap pragmatis, “tapi kami butuh uang untuk makan. Kalau aku bilang tak mau pergu, Ibu marah.”

Matahari masih cukup tinggi di langit. Atas saran Akemi, Takezo duduk di rumput. Lewat pohon-pohon pinus, mereka dapat memandang ke bawah, ke rumah di tengah paya itu.

Takezo mengangguk pada diri sendiri, seolah sedang membayangkan sesuatu. Sejenak kemudian ia berkata, “Kalau begitu, cerita tentang memotong mugwort dan membuat moxa itu bohong semuanya?”

“O, tidak. Kami mengerjakan itu juga! Tapi selera Ibu begitu mahal. Tak mungkin kami dapat hidup dari moxa saja. Ketika ayahku masih hidup, kami tinggal di rumah terbesar di kampung ini, malahan boleh dibilang di tujuh dusun yang ada di Ibuki. Kami punya banyak pelayan, dan Ibu selalu punya barang-barang bagus.

“Apa ayahmu pedagang?”

“O, tidak. Dia pemimpin bandit setempat.” Mata Akemi bersinar penuh kebanggaan. Jelaslah, ia tidak lagi takut akan reaksi Takezo, dan kini ia melepaskan perasaan sebenarnya. Rahangnya mantap, tangannya yang kecil mengepal pada waktu bicara. “Tsujikaze Temma, orang yang baru kita jumpai tadi, itulah yang membunuhnya. Paling tidak, begitulah kata semua orang.”

“Maksudmu, ayahmu dibunuh?”

Sambil mengangguk diam, Akemi mulai menangis, sekalipun ia berusaha menahannya. Takezo merasa sesuatu yang berada jauh di dalam dirinya mulai mencair. Semula ia tidak menaruh simpati pada gadis itu. Sekalipun gadis itu lebih kebanyakan dari gadis yang sudah berumur enam belas tahun, namun bicaranya seperti wanita dewasa, dan sering kali ia membuat gerakan cepat yang membuat orang lain berjaga-jaga. Tapi ketika air mata mulai menitik dari bulu matanya yang panjang, tiba-tiba Takezo pun jadi meleleh oleh rasa kasihan. Ia ingin mendekap gadis itu untuk melindunginya.

Gadis itu bukanlah gadis yang dibesarkan seperti biasa. Agaknya tak pernah ia pertanyakan, apakah di dunia ini tidak ada yang lebih mulia daripada pekerjaan ayahnya. Ibunya telah meyakinkannya bahwa tak ada salahnya melucuti mayat, bukan untuk makan, melainkan untuk hidup layak. Banyak pencuri sejati enggan melakukan pekerjaan itu.

Selama bertahun-tahun berlangsungnya perselisihan kaum feodal, keadaan telah menjadikan semua manusia, sampai yang pemalas di pedesaan, terhanyut oleh cara hidup seperti ini. Orang banyak pun lebih-kurang memang telah minta mereka melakukan hal itu. Ketika perang pecahn para penguasa militer setempat bahkan memanfaatkan jasa-jasa mereka dan memberikan imbalan melimpah

pada mereka atas jasa membakar perbekalan musuh, menyebarkan desas-desus bohong, mencuri kuda dari kamp-kamp musuh, dan lain-lain hal seperti itu. Yang paling sering terjadi adalah jasa-jasa mereka dibeli orang. Tapi, sekalipun tidak dibeli, perang menawarkan banyak kesempatan. Di samping berkeliaran di antara mayat-mayat untuk mengumpulkan barang-barang berharga, kadang-kadang mereka berhasil mendapat hadiah dari menyerahkan kepala samurai yang kebetulan tersandung oleh mereka dan kemudian mereka pungut. Satu saja pertempuran besar sudah cukup bagi para pencuri bejat ini hidup senang enam bulan atau setahun.

Pada waktu-waktu bergolak, petani atau pembelah kayu biasa pun sudah tahu mengambil keuntungan dari kesengsaraan orang dan pertumpahan darah. Perkelahian di luar kampung sendiri sudah bisa membuat orang-orang sederhana ini meninggalkan pekerjaan, dan dengan cakapnya mereka menyesuaikan diri dengan situasi, dan menemukan cara untuk memunguti sisa-sisa hidup manusia lain, seperti burung pemakan bangkai. Sebagian karena gangguan inilah para penjarah professional menetapkan perlindungan keras atas wilayah masing-masing. Sudah menjadi peraturan keras bahwa para pemburu liar, yaitu perampok-perampok yang melanggar hak-hak yang telah dimiliki para penjahat kejam ini dapat dikenai pembalasan dendam.

Akemi pun menggigil, dan katanya, “Apa akal kita? Orang-orang bayaran Temma sedang dalam perjalanan kemari sekarang. Aku tahu itu.”

“Jangan khawatir,” kata Takezo meyakinkannya. “Kalau mereka nanti muncul, aku sendiri yang akan menyambut mereka.”

Ketika mereka turun bukit, senja telah turun di atas paya itu, dan segalanya sunyi. Jejak asap api pemandian di rumah itu merayap di area puncak jajaran rumput mendong, seperti ular yang melenggok-lenggok di langit. Oko sedang berdiri santai di pintu belakang, seusai melakukan riasan malam. Ketika melihat anak perempuannya datang bersama Takezo, ia pun berseru, “Akemi, apa kerjamu sampai begini larut?”

Terasa benar tajamnya mata dan suaranya. Gadis itu pun segera tersadar,

sesudah begitu lama ia berjalan dengan kepala kosong. Ia memang lebih peka terhadap suasana hati ibunya daripada apa pun di dunia ini. Ibunya telah menanamkan kepekaan ini dan telah berhasil memanfaatkannya, mengendalikan anak gadis itu seperti boneka, hanya dengan pandangan atau gerak-geriknya. Cepat-cepat Akemi menjauh dari sisi Takezo, dan dengan wajah memerah ia pun mendahului dan masuk rumah.

Hari berikutnya, Akemi menyampaikan pada ibunya tentang Tsujikaze Temma. Oko naik pitam.

“Kenapa tidak cepat-cepat kau ceritakan?” raungnya sambil menyeruduk ke sana kemari seperti perempuan gila, menarik-narik rambutnya, mengeluar-ngeluarkan barang dari laci dan lemari dan mengonggokkan semuanya di tengah kamar.

“Matahachi! Takezo! Bantu aku! Semua ini mesti kita sembunyikan.”

Matahachi menggeser sebuah papan yang ditunjukkan oleh Oko, lalu ia menempatkan diri di atas langit-langit. Tak banyak ruangan antara langit-langit dan kasau itu. Orang hampir tidak dapat merangkak di situ, tapi cukuplah itu untuk memenuhi kebutuhan Oko, dan terutama agaknya kebutuhan almarhum suaminya. Takezo berdiri di atas bangku, di antara ibu dan anak, dan mulai mengulurkan barang-barang itu satu persatu kepada Matahachi. Jika Takezo tidak mendengar cerita Akemi hari sebelumnya, tidak bakal ia tidak merasa kagum melihat keanekaragaman barang-barang yang sekarang dilihatnya.

Takezo tahu ibu dan anak ini sudah lama melakukan pekerjaan itu, namun demikian sungguh mengagumkan. Betapa banyaknya barang yang mereka timbun. Ada belati, umbai lembing, lengan baju zirah, helm tanpa mahkota, kuil mini yang dapat dibawa-bawa, tasbih Budha, tiang bendera…. Bahkan ada sandal berlak berukir indah dan bertatah emas, perak, dan indung mutiara.

Dari lubang di langit-langit, Matahachi mengintip keluar dengan wajah bingung. “Sudah semua?”

“Tidak, ada satu lagi,” kata Oko seraya pergi cepat-cepat. Sesaat kemudian ia sudah kembali membawa sebilah pedang, satu seperempat meter panjangnya,

dari kayu ek hitam. Takezo mulai mengeluarkan barang itu pada Matahachi, tetapi bobot, lengkung dan sempurnanya keseimbangan senjata itu demikian mengesankannya, sampai tak dapat ia melepaskannya.

Ia pun menoleh kepada Oko dengan pandangan tersipu. “Apa tak bisa Ibu menghadiahkan ini padaku?” tanyanya dengan mata memancarkan kepasrahan. Ia memandang kakinya sendiri, seakan-akan hendak mengatakan bahwa ia memang belum melakukan sesuatu yahg pantas mendapat ganjaran pedang itu.

“Apa kau betul-betul menginginkannya?” jawab nyonya itu dengan lembut, dengan nada seorang ibu.

“Ya…ya… tentu!”

Sekalipun wanita itu tidak benar-benar mengatakan Takezo boleh memilikinya, namun ia tersenyum, memperlihatkan dekik pipinya, dan tahulah Takezo bahwa pedang itu sudah menjadi miliknya. Matahachi melompat turun dari langit-langit, meledak oleh rasa iri. Ia pun meraba-raba pedang itu dengan tamaknya, membuat Oko tertawa.

“Coba lihat, orang kecil ini merajuk karena tidak dapat hadiah!” Ia mencoba menenteramkan hati Matahachi dengan memberikan pundit-pundi kulit yang manis dan berbatu akik. Matahachi tidak tampak terlalu senang. Matanya terus tertuju kepada pedang kayu ek hitam itu. Perasaannya terluka, dan pundit-pindi itu hanya sedikit dapat menyembuhkan harga dirinya yang terluka.

Keika suaminya masih hidup, Oko rupanya punya kebiasaan mandi uap secara santai tiap malam, merias diri, dan kemudian minum sedikit sake. Singkatnya, ia menghabiskan waktu untuk merias diri sebanyak yang dihabiskan geisha yang terbesar bayarannya. Ini bukanlah jenis kemewahan yang dapat dikembangkan oleh orang biasa, tetapi ia berkeras melakukannya, bahkan ia telah mengajar Akemi mengikuti kebiasaan yang sama itu, sekalipun gadis itu menganggapnya menjemukan, dan alasannya tidak dapat ia pahami. Oko tidak hanya suka senang; ia pun berketetapan untuk tetap muda selama-lamanya.

Malam itu, selagi mereka duduk di sekitar perapian ceruk, Oko menuangkan sake untuk Matahachi dan mencoba meyakinkan Takezo untuk juga

mencobanya. Ketika Takezo menolak, ia letakkan mangkuk itu ke tangan Takezo, ia tangkap pergelangan tangannya, dan ia paksa Takezo mengangkat mangkuk itu ke bibirnya.

“Laki-laku sudah sewajarnya minum,” umpatnya. “Kalau kau tidak dapat melakukannya sendiri, akan kubantu.”

Berulang kali Matahachi menatap Oko denga perasaan tak enak. Sada akan pandangan Matahachi itu, Oko bahkan semakin berani terhadap Takezo. Sambil meletakkan tangannya secara main-main di lutut Takezo, mulailah ia mendendangkan lagu cinta yang sedang popular.

Sampai di sini, Matahachi pun merasa sudah sampai batas kesabarannya. Sambil tiba-tiba menoleh kepada Takezo, ia berucap, “Kita mesti lekas meneruskan perjalanan!”

Ucapan ini mencapai sasarannya. “Tapi… tapi… ke mana kalian akan pergi?” Tanya Oko terbata-bata.

“Kembali ke Miyamoto. Ibuku dan tunanganku tinggal di sana.”

Oko hanya sekejap terkejut; sebentar kemudian ia sudah dapat menguasai dirinya kembali. Matanya menyempit, senyumnya membeku, dan suaranya menjadi getir. “Nah, harap dimaafkan karena aku telah menghambat kalian, telah menerima kalian, dan memberikan tempat pada kalian. Kalau memang ada gadis yang menanti kalian, lebih baik kalian lekas-lekas saja pulang. Jangan kiranya aku menahan kalian!”

Sesudah menerima pedang ek hitam itu, Takezo tak pernah lagi terpisah darinya. Memegangnya saja merupakan kenikmatan yang tak terlukiskan baginya. Sering ia meremas gagang pedang itu erat-erat, atau menggesekkan sisinya yang tumpul pada telapak tangannya, hanya untuk merasakan betapa sesuai lengkung dengan panjangnya. Bila tidur ia dekap pedang itu ke tubuhnya. Sentuhan dingin permukaan kayu itu pada pipinya mengingatkannya pada lantai dojo, di mana ia pernah mempraktekkan teknik-teknik main pedang pada musim dingin. Alat yang hampir sempurna, dan sekaligus merupakan benda seni dan maut ini, membangkitkan kembali di dalam dirinya semangat tempur yang telah

ia warisi dari ayahnya.

Takezo mencintai ibunya, tetapi ibu itu telah meninggalkan ayahnya dan pergi ketika Takezo masih kecil, meninggalkannya sendirian dengan Munisai, seorang ayah yang gila tata tertib, yang tak tahu bagaimana memanjakan anak dalam suasana yang tidak menguntungkan seperti itu. Apabila ayahnya ada, anak itu selalu merasa kikuk dan ketakutan, tidak pernah merasa santai. Ketika berumur sembilan tahun, begitu besar hasratnya akan kata manis ibunya, hingga ia pernah melarikan diri dari rumah dan nekat pergi ke Propinsi Harima, tempat ibunya tinggal. Takezo tak pernah mengerti mengapa ibu dan ayahnya bercerai, dan pada umur sekian, penjelasan tentang itu pun tidak akan banyak menolong. Ibunya telah kawin dengan samurai lain, dan mendapat seorang anak lagi.

Begitu pelarian kecil itu sampai di Harima, ia tidak membuang-buang waktu lagi untuk menemu-kan ibunya. Ibunya lalu membawanya ke daerah hutan di belakang kuil setempat, supaya tidak kelihatan orang, dan di sana sambil berurai air mata ia pun memeluk anaknya itu erat-erat dan menyuruhnya kembali kepada ayahnya. Takezo tak pernah melupakan adegan itu; setiap detailnya akan tetap hidup dalam kenangannya, sepanjang umurnya.

Sebagai seorang samurai, tentu saja Munisai mengirimkan orang-orangnya untuk memperoleh kembali anaknya, begitu ia mengetahui anaknya hilang. Sudah jelas ke mana perginya anak itu. Takezo pun dikembalikan ke Miyamoto seperti seikat kayu bakar, diikat di punggung kuda yang tidak bersadel. Sebagai pembuka, Munisai menyebutnya anak bandel yang kurang ajar, dan dengan keberangan yang hampir mencapai histeris, ia sabet anaknya sampai ia tak kuat menyabet lagi. Takezo ingat lebih gamblang daripada apa pun di dunia ini, betapa sengit ultimatum ayahnya waktu itu. “Kalau sekali lagi kau pergi ke ibumu, tak akan kuakui kau sebagai anak.”

Tidak lama sesudah kejadian itu. Takezo mendengar kabar bahwa ibunya jatuh sakit dan meninggal. Kematian itu berakibat berubahnya Takezo dari seorang anak pendiam dan pemurung menjadi anak kampung yang jail. Munisai pun akhirnya menjadi takut. Ketika ia mendatangi anak itu dengan pentung, anak itu

menantangnya dengan tongkat kayu. Satu-satunya orang yang bisa menandinginya adalah Matahachi, yang juga anak seorang samurai; semua anak lain tunduk pada perintah Takezo. Waktu ia berumur dua belas atau tiga belas tahun, badannya sudah hampir setinggi orang dewasa.

Pada suatu kali, seorang pemain pedang pengembara bernama Arima Kihei menaikkan panji-panji berhias emas, dan menyatakan siap melawan siapa saja penantang dari kampung itu. Takezo berhasil membunuh orang itu tanpa kesukaran, dan mendapat pujian dari orang-orang kampung atas keberaniannya.

Namun penghargaan itu singkat saja umurnya, karena bersamaan dengan bertambahnya umur, ia pun jadi semakin tak dapat dikendalikan dan brutal. Banyak orang yang menganggapnya sadis, dan apabila ia muncul di suatu tempat, orang pun segera menyingkir. Sikap Takezo terhadap mereka semakin menjelaskan sikap dingin mereka terhadapnya.

Ketika ayahnya yang tetap keras dan kasar akhirnya meninggal, unsur kejam di dalam diri Takezo lebih membesar lagi. Kalau tidak karena kakak perempuannya, Ogin, Takezo barangkali sudah lebih tak bisa dikendalikan lagi dan telah diusir dari kampung oleh penduduk yang marah. Untunglah ia menyayangi kakaknya, dan karena tak tahan melihat air mata kakaknya, biasanya ia pun melakukan apa saja yang diminta kakaknya.

Pergi perang bersama Matahachi merupakan titik balik bagi Takezo. Hal itu menunjukkan bahwa bagaimanapun ia mau merebut kedudukan di tengah masyarakat, sejajar dengan orang-orang lain. Tetapi kekalahan di Sekigahara sekonyong-konyong telah menghilangkan harapan-harapan seperti itu, dan ia pun mendapati dirinya sekali lagi tercebur ke dalam kenyataan gelap yang menurut anggapannya telah ia tinggalkan. Namun ia seorang pemuda yang diberkati sifat riang yang mulia, yang hanya dapat berkembang di zaman perjuangan. Selagi tidur, wakjahnya setenang wajah bayi, sama sekali tak terusik oleh pikiran-pikiran hari esok. Memang ia mengalami juga mimpi-mimpi, baik di waktu tidur maupun terjaga, tapi tidak banyak ia mengalami kekecewaan yang sebenar-benarnya. Karena modalnya hanya sedikit, maka hanya sedikit pula ia

kehilangan; sekalipun dalam makna tetentu ia sudah tercerabut, namu ia terbebaskan juga dari belenggu.

Melihat napasnya yang dalam dan tetap, sementara ia memeluk erat pedang kayunya itu, barangkali Takezo sedang bermimpi; senyuman halus tersungging pada bibirnya, sedangkan bayangan kakak perempuannya yang lembut dan kota kelahirannya yang damai berpancaran turun seperti air terjun dari gunung, di hadapan matanya yang terpejam dan berbulu lebat itu, Oko menyelinap ke dalam kamarnya sambil membawa lampu. “Sungguh wajah yang damai,” bisik Oko dengan kagum, lalu ia pun mengulurkan tangan dan menyentuh sedikit bibir Takezo dengan jemarinya.

Kemudian ia mematikan lampu dan berbaring di samping Takezo. Seraya meringkuk seperti kucing, sedikit demi sedikit ia merapatkan tubuhnya ke tubuh Takezo, sementara wajahnya yang putih dan gaun malam warna-warni yang betul-betul terlampau muda untuknya itu terbenam dalam kegelapan. Yang kedengaran saat itu hanyalah titik-titik embun yang jatuh di ambang jendela.

“Ingin tahu juga, apakah dia masih perjaka,” kagumnya sambil mengulurkan tangan untuk menyingkirkan pedang kayu itu.

Tapi begitu ia menyentuh pedang itu, Takezo langsung berdiri dan berteriak, “Pencuri! Pencuri!”

Oko terlempar ke lampu, hingga bahu dan dadanya luka, dan Takezo memelintir tangannya tanpa ampun lagi. Oko menjerit kesakitan.

Karena kagetnya, Takezo pun melepaskannya. “O. jadi ini tadi Ibu? Aku pikir pencuri.”

“Oooh,” rintih Oko. “Sakit!”

“Maaf, aku tidak tahu.”

“Kau ini tak kenal kekuatan badan sendiri. Hampir lepas tanganku.”

“Aku sudah minta maaf. Mau apa Ibu di sini?”

Oko tak menghiraukan pertanyaan Takezo yang polos itu; ia tidak merasakan lika tangannya; dicobanya melingkarkan anggota badannya itu ke leher Takezo, dan gumamnya, “Kau tak perlu minta maaf. Takezo …” Ia pun menggosokkan

punggung tangannya lembut-lembut ke pipi Takezo.

“Hai! Apa pula ini? Apa Ibu gila?” teriak Takezo sambil meloloskan diri dari sentuhan wanita itu.

“Jangan ribut begitu, tolol. Kau tahu perasaanku padamu.” Oko terus mencoba membelai Takezo, tapi Takezo menepak-nepaknya, seperti orang diserang gerombolan lebah.

“Ya, dan aku sangat berterima kasih. Kami berdua tak akan melupakan betapa besar kebaikan Ibu, yang telah menerima kami dan segalanya itu.”

“Maksudku bukan itu, Takezo. Aku bicara tentang perasaan wanitaku—tentang perasaan yang indah dan hangat terhadapmu.”

“Tunggu dulu,” kata Takezo sambil melompat berdiri. “Akan kunyalakan lampu.”

“Oh, bagaimana kau bisa begini kejam,” rengek Oko, dan bergerak lagi akan memeluk Takezo.

“Jangan!” teriak Takezo marah. “Hentikan, sungguh! Hentikan!”

Ada sesuatu dalam suara Takezo yang membuat Oko takut dan menghentikan serangannya, sesuatu yang tegas dan mantap.

Takezo merasa tulang-tulangnya bergoyang dan giginya gemeretuk. Tidak pernah ia menghadapi lawan yang demikian berat. Bahkan ketika telentang di bawah kuda-kuda yang mencongklang lewat di Sekigahara, tak pernah jantungnya demikian berdentam. Ia pun duduk ngeri di sudut kamar

“Kuminta ibu pergi dari sini,” mohonnya. “Kembalilah ke kamar ibu sendiri. Kalau tidak, akan kupanggil Matahachi. Akan kubangunkan seisi rumah!”

Oko tidak beranjak. Ia duduk saja di kegelapan dengan napas berat, dan dengan mata menciut ia pun menatap Takezo. Ia tak mau ditolak. “Takezo,” gumamnya lagi. “Apa kau tidak memahami perasaanku?”

Takezo tidak menjawab.

“Tidak memahami?”

“Ya, tapi apa Ibu memahami perasaanku: diserang selagi tidur, dibikin takut setengah mati, dan dianiaya seekor macan dalam gelap?”

Kini giliran Oko yang diam. Dari kedalaman kerongkongannya keluar bisikan seperti suara geraman, dan ia pun mengucapkan setiap suku katanya ini dendam. “Begitu tega kau mempermalukan aku?”

“Aku mempermalukan ibu?”

“Ya ini sungguh membikin malu.”

Keduanya begitu tegang waktu itu, hingga tak terdengar oleh mereka ketukan pintu, yang agaknya sudah berlangsung beberapa lama. Ketukan itu dipertegas lagi oleh teriakan-teriakan. “Ada apa di dalam? Apa kau tuli? Buka pintu!”

Berkas cahaya tampak di celah daun jendela. Akemi terbangun. Kemudian langkah kaki Matahachi terdengar mendekat, dan suaranya berseru, “Ada apa?”

Kemudian dari gang rumah, Akemi berseru resah, “Ibu! Apa Ibu di situ? Jawab, Bu!”

Oko menyerobot cepat kembali ke kamarnya sendiri yang berdekatan dengan kamar Takezo. Ia menjawab dari situ. Orang-orang lelaki di luar rupanya mendobrak daun jendela dan menyerbu ke dalam. Sampai di kamat perapian, Oko melihat enam atau tujuh pasang bahu lebar menyerbu dapur yang berdekatan dan berlantai kotor. Letaknya agak di bawah, karena memang dibuat lebih rendah dari ruangan-ruangan lain.

Seorang di antaranya berteriak, “Tsujikaze Temma di sini. Kasih lampu!”

Orang-orang itu menyerobot masuk ke dalam ruang tamu. Mereka bahkan tidak melepas sandal, suatu tanda kekasaran yang sudah melekat. Mereka mulai melongok ke sana kemari—ke lemari, ke laci-laci, ke bawah tatami jerami tebal tang menutup lantai. Temma mendudukkan diri dengan megahnya di dekat perapian, sambil mengawasi kaki tangannya menggeldah ruangan-ruangan itu dengan sistematis. Ia betul-betul menikmati pekerjaan itu, tapi dengan segera ia bosan karena tidak melakukan apa-apa.

“Terlalu lama!” geramnya sambil menghantamkan tinju ke tatami. “Kau pasti menyimpannya sebagian di sini. Di mana barang itu?”

“Aku tak merngerti apa yang kau bicarakan,” jawab Oko sambil melipat dengan sabar kedua tangannya di perut.

“Jangan bicara begitu, perempuan!” lenguh Temma. “Mana barang itu? Aku tahu barang itu ada di sini!”

“Aku tak punya apa-apa!”

“Tak punya?”

“Tak punya.”

“Kalau begitu, barangkali memang kau tidak memilikinya. Barangkali salah infrmasi yang kuterima….” Ia pun memandang Oko dengan tajam, sambil menarik-narik dan menggaruk-garuk jenggotnya. “Cukup, anak-anak!” gunturnya.

Sementara itu, Oko sudah duduk di kamar sebelah. Pintu dorongnya terbuka lebar, seakan-akan hendak mengatakan bahwa Temma dapat memeriksa terus tempat yang dicurigainya.

“Oko,” panggil Temma kasar.

“Apa maumu?” terdengar jawaban dingin

“Bagaimana kalau minum sedikit?”

“Mau sedikit air?”

“Jangan paksa aku…,” ancam Temma memperingatkan.

“Sake ada di sana. Minumlah kalau mau.”

“Ai, Oko,” kata Temma melunak. Ia hampir-hampir mengagumi Oko karena sikap keras kepalanya yang dingin. “Jangan begitu. Aku sudah lama tak berkunjung. Apa begini caranya menyambut teman lama?”

“Berkunjung!”

“Sudahlah kau ikut bersalah juga. Sudah banyak yang kudengar tentang apa yang dilakukan ‘janda tukang moxa dari berbagai orang, sampai rasanya tak mungkin semua itu bohong. Kudengar kau menyuruh anakmu yang cantik itu memereteli mayat-mayat. Nah, kenapa dia mesti melakukan hal seperti itu?”

“Tunjukkan padaku buktinya!” jerit Oko. “Mana buktinya!”

“Kalau ada rencanaku menggalinya, mana mungkin aku mengingatkan Akemi sebelumnya? Kau tahu sendiri aturan permainannya. Ini wilayahku, dan aku harus memeriksa rumahmu. Kalau tidak, semua orang akan menyangka mereka

bisa lepas begitu saja sesudah melakukan hal seperti itu. Kalau begitu, di mana nanti tempatku? Aku harus melindungi diriku, tahu!”

Oko menatap Temma dalam kediaman baja, kepalanya setengah tertoleh kepadanya, sedang-kan dagu dan hidungnya terangkat bangga.

“Baiklah, akan kulepaskan kau kali ini. Tapi ingat, aku bersikap baik sekali kepadamu sekarang.”

“Baik kepadaku? Siapa? Kau? Menggelikan!”

“Oko,” bujuk Temma, “ke sinilah, dan tuangkan minuman untukku.”

Tapi ketika Oko tidak juga memperlihatkan tanda-tanda akan bergerak, ia pun meledak, “Anjing gila kau! Apa kau tidak tahu, kalau kau bersikap baik padaku, tidak bakal kau hidup seperti ini?”

Temma mereda sedikit, kemudian nasihatnya, “Pikirlah dulu.”

“Aku memang tenggelam dalam kebaikan hati Tuan,” terdengar jawaban yang berbisa.

“Kau tak suka padaku?”

“Coba jawab pertanyaan ini: Siapa yang membunuh suamimu? Aku yakin kau ingin aku percaya bahwa kau tidak tahu, kan?”

“Kalau kau mau membalas dendam pada pelakunya , aku akan membantumu dengan senang hati. Aku bisa membantu dengan jalan apa pun.”

“Jangan berlagak bodoh!”

“Apa maksudmu?”

“Kau sudah banyak mendengar dari orang banyak. Apa mereka tidak mengatakan padamu bahwa kau sendirilah yang membunuhnya? Apa kau belum mendengar bahwa Tsujikaze Temma itulah pembunuhnya? Semua orang tahu. Boleh saja aku janda seorang bandit, tapi aku belum jatuh begitu rendah sampai mau main ke sana kemari dengan pembunuh suamiku.”

“Kau rupanya memang harus mengatakannya: tak bisa kau membiarkan saja hal itu, ya!” Sambil tertawa, Temma mengosongkan sakenya dalam sekali teguk, dan menuang lagi. “Kau tahu, mestinya kau tidak mengatakan hal-hal seperti itu. Itu tak baik untuk kesehatanmu atau kesehatan anakmu yang manis!”

“Aku akan mendidik Akemi dengan semestinya, dan sesudah dia kawin, aku akan kembali menghadapimu. Ingat kata-kataku ini!”

Temma tertawa lagi hingga bahu dan seluruh tubuhnya berguncang. Setelah mereguk seluruh sake yang dapat ditemukannya, ia pun memberi isyarat kepada salah seorang kaki-tangannya yang ditempatkan di sudut dapur, tombaknya tegak sejajar dengan bahunya. “He, kau,” katanya dengan suara menggelegar, “geser papan langit-langit itu dengan pangkal tombakmu!”

Orang itu tunduk pada perintah Temma. Ia mengitari kamar sambil menyodok-nyodok langit-langit, dan kekayaan Oko pun berjatuhan ke lantai, seperti hujan es.

“Seperti sudah kuduga,” kata Temma sambil berdiri dengan kikuknya. “Coba lihat, anak-anak. Bukti! Dia telah melanggar peraturan, tak sangsi lagi. Bawa dia keluar dan kasih hukumannya!”

Orang-orang itu pun berduyun-duyun ke kamar perapian, tapi sekonyong-konyong mereka terhenti. Oko berdiri mematung di pintu, seakan menantang mereka untuk menjamahnya. Temma, yang telah turun ke dapur, memanggil tak sabar, “Apa yang kalian tunggu? Bawa dia kemari!”

Tak ada yang bergerak. Oko terus menatap orang-orang itu dari atas, dan orang-orang itu tetap saja seperti lumpuh. Temma pun memutuskan untuk mengambil alih. Sambil mendecapkan lidahnya ia mendekati Oko, tetapi ia pun tiba-tiba terhenti di depan pintu. Di belakang Oko, tidak kelihatan dari dapur, berdiri dua pemuda berwajah ganas. Takezo menggenggam rendah pedang kaunya, siap mematahkan tulang kering pendatang pertama atau siapa pun yang cukup bodoh untuk mengikutinya. Di pihak lain, Matahachi menggenggam pedang tinggi-tinggi, siap menebaskannya ke leher pertama yang berusaha menerobos pintu masuk. Akemi tidak kelihatan.

“O, jadi begitu ya,” rintih Temma, yang tiba-tiba ingat adegan di sisi gunung. “Aku pernah lihat orang itu berjalan bersama Akemi beberapa hari yang lalu—yang memegang tongkat itu. Siapa yang satunya?”

Matahachi ataupun Takezo tidak menjawab. Ini berarti mereka bermaksud

menjawab dengan senjata. Ketegangan memuncak.

“Mestinya tidak ada lelaki di rumah ini,” raung Temma. “Hai, kalian berdua… Kalian pasti dari Sekigahara! Hati-hatilah kalian—kuperingatkan kalian.”

Kedua pemuda itu sama sekali tidak bergerak.

“Tak ada di daerah ini yang tidak kenal nama Tsujikaze Temma! Akan kutunjukkan pada kalian, apa yang kami lakukan terhadap gelandangan!”

Sunyi. Temma memberi isyarat pada kaki-tangannya untuk menyingkir. Seorang di antaranya terjatuh ke perapian. Ia menjerit, dan ranting-ranting menyala yang kejatuhan tubuhnya menjadi bunga api ke langit-langit. Dalam beberapa detik saja, ruangan sudah penuh oleh asap.

“Aarrrghh!”

Temma menerjang ke ruangan itu, Matahachi pun menebaskan pedang dengan kedua tangannya, tapi orang tua itu terlalu cepat baginya, hingga tebasan itu mental mengenai sarung pedang Temma. Oko telah melarikan diri ke sudut terdekat, sementara Takezo menanti dengan edang kayu eknya yang terpasang horizontal. Ia mengincar kaki Temma, lalu mengayunkan pedangnya dengan segenap kekuatan. Pedang itu mendecit di kegelapan, tapi tidak terdengar suara benturan. Manusia lembu itu telah melenting ke udara pada waktunya, dan ketika turun ia menerjang Takezo derngan kekuatan batu besar.

Takezo merasa seakan berkelahi dengan seekor beruang. Inilah orang terkuat yang pernah dihadapinya, temma mencengkeram lehernya dan mendaratkan dua-tiga pukulan yang membuat tengkorak Takezo seperti pecah. Kemudian Takezo mendapat kesempatan lagi, sehingga Temma terlempar ke udara. Ia mendarat ke dinding, mengguncangkan rumah dan segala isinya. Ketika Takezo mengangakt pedang kayunya untuk dihantamkan ke kepala Takezo, bandit itu berkelit, langsung berdiri dan melarikan diri, dikejar oleh Takezo.

Takezo sudah memutuskan untuk tidak membiarkan Temma lolos. Itu berbahaya. Hatinya sudah bulat. Kalau berhasil menangkap orang itu, ia takkan setengah-tengah membunuhnya. Ia akan memastikan benar bahwa tak ada sepenggal nafas pun tertinggal.

Itulah sifat Takezo. Ia makhluk ekstrem. Waktu kecil pun sudah ada sifat primitif dalam darahnya, sifat yang mengingatkan orang pada prajuritu-prajurit ganas jepang kuno, sifat yang sekaligus liar dan murni. Sifat itu tak kenal cahaya peradaban ataupun tempaan pengetahuan. Tidak kenal pula sikap lunak. Itu ciri alamiah, suatu ciri yang membuat ayahnya tak bisa menyukai anak itu. Munisai telah mencoba dengan cara apa pun yang khas bagi golongan militer untuk mengatasi kebuasan anaknya dengan menghukumnya keras-keras dan sering-sering, tetapi akibatnya hanya membuat anak itu lebih liar, seperti celeng liar yang kebuasan sejatinya muncul pada waktu ketiadaan makanan. Semakin orang kampung menghinakan pemuda kasar itu, semakin ia bersikap seolah ia berkuasa atas mereka.

Ketika anak alam itu sudah besar, ia pun mulai bosan dengan berlagak sebagai pemilik dusun itu. Terlampau mudah baginya mengancam orang-orang dusun yang sifatnya takut-takut. Ia mulai memimpikan hal-hal yang lebih besar. Sekigahara telah memberikan kepadanya pelajaran pertama tentang apa sebenarnya dunia ini. Impian-impian di masa muda porak-poranda—ameski ia tak punya banyak impian. Baginya tidak ada yang namanya merenungkan kegagalan dalam usaha ‘sejati’ yang pertama ataupun mempertanyakan suramnya masa depan. Ia belum tahu arti disiplin pribadi, dan ia menerima seluruh bencana berdarah itu dengan tenang saja.

Dan kini, kebetulan saja ia tertumbuk pada kakap yang sungguh besar--Tsujikaze Temma, pemimpin para bandit! Inilah lawan yang ia hasratkan bertanding di Sekigahara.

“Pengecut!” bentaknya. “Jangan lari! Dan ayo lawan aku!”

Takezo berlari seperti kilat, melintasi lapangan yang gelap kelam, sambil meneriakkan kata-kata ejekan. Sepuluh langkah di depannya Temma melarikan diri seperti terbang. Rambut Takezo menyapu telinganya. Ia merasa bahagia—lebih bahagia daripada kapan pun dalam hidupnya. Makin jauh ia berlari, makin dekat ia pada kegairahan binatang semata-mata.

Maka ia pun melompat ke punggung Temma. Darah menyembur di ujung

pedang kayu itu, dan jeritan yang membekukan darah mengoyak malam yang tenang. Tubuh bandit yang besdar dan berat itu jatuh ke bumi dengan suara yang berdebam dan terguling. Tengkoraknya hancur, matanya lepas dari ceruknya. Dua-tiga pukulan berat dijatuhkan lagi ke tubuh itu, dan tulang-tulang rusuk yang patah pun mencuat dari kulitnya.

Takezo mengangkat tangan, menghapus banjir keringat yang turun dari keningnya.

“Puas, Kapten?” tanyanya penuh kemenangan.

Dengan sikap acuh tak acuh, kembalilah ia ke rumah. Orang yang tidak tahu kejadian barusan akan menyangka ia hanya keluar malam untuk jalan-jalan, sama sekali tanpa urusan di dunia ini. Ia merasa bebas, tidak menyesal karena tahu kalau orang itu yang menang, ia sendiri akan terbaring di sana, tanpa nyawa dan sendirian.

Dari kegelapan terdengar suara Matahachi, “Takezo, kaukah itu?”

“Ya,” jawab Takezo kering. “Ada apa?”

Matahachi berlari mendekat dan katanya sambil terengah-engah, “Aku bunuh satu! Bagaimana denganmu?”

“Aku bunuh satu juga.”

Matahachi mengangkat pedangnya yang berlumuran darah sampai kepangan gagangnya. Sambil melebarkan bahunya, dengan penuh kebanggaan ia berkata, “Yang lain-lain lari. Bajingan-bajingan pencuri ini pengecut! Tak punya nyali! Cuma bias melawan mayat, ha! Ini baru perkelahian, ha-ha-ha!”

Kedua pemuda itu penuh percikan darah kental, dan mereka puas seperti sepasang anak kucing yang makan kenyang. Sambil berkeciap senang, mereka pun menuju lampu yang tampak dari jauh. Takezo dengan pedang berdarah, Matahachi dengan pedang yang juga berdarah.

Seekor kuda gelandangan melongokkan kepalanya ke jendela dan melihat-lihat sekitar rumah. Dengusnya membangunkan kedua orang yang sedang tidur. Sambil memaki binatang itu, Takezo menampar telak hidungnya. Matahachi meregangkan badan, menguap, berucap betapa enak tidurnya.

“Matahachi sudah cukup tinggi,” kata Takezo.

“Apa kau kira sudah sore?”

“Tidak mungkin!”

Sesudah tidur nyenyak, peristiwa-peristiwa malam sebelumnya sudah terlupakan sama sekali. Untuk kedua orang ini, yang ada hanya hari ini dan besok.

Takezo berlari ke belakang rumah dan melepas baju sampai pinggang. Sambil merundukkan badan di sisi sungai gunung yang bersih dan sejuk itu ia memercikkan air ke wajahnya, membasahi rambutnya, dan membasuh dada dan punggungnya. Seraya menengadah ia menarik napas dalam-dalam beberapa kali, seakan-akan mencoba mereguk sinar matahari dan seluruh udara yang ada di langit. Masih mengantuk, Matahachi masuk ke kamar perapian. Ia mengucapkan selamat pagi kepada Oko dan Akemi dengan riang.

“He, kenapa pula kalian, wanita-wanita yang manis ini, cemberut begitu?”

“Apa betul begitu kelihatannya?”

“Ya, betul sekali. Kelihatannya seperti kalian sedang berkabung. Apa yang mesti dirisaukan? Kami telah membunuh pembunuh suami ibu dan menghantam kaki-tangannya; mereka tidak akan lekas lupa.”

Kekecewaan Matahachi tidak sukar diterka. Semula ia pikir janda dan anak gadisnya itu akan senang sekali mendengar berita kematian Temma. Memang malam sebelumnya Akemi bertepuk tangan gembira ketika pertama kali mendengar tentangnya. Tetapi Oko dari semula sudah tampak tidak enak, dan hari ini, ketika membungkuk kesal di dekat api, ia tampak lebih muram lagi.

"Ada apa dengan Ibu?" tanya Matahachi. la berpendapat Oko adalah wanita yang paling sukar disenangkan hatinya di dunia ini. "Inilah balasannya!" katanya pada diri sendiri sambil mengambil teh pahit yang dituangkan Akemi untuknya dan berjongkok.

Oko tersenyum lesu, iri kepada anak muda yang belum banyak mengecap asam garam kehidupan di dunia ini. "Matahachi," katanya letih, "kau rupanya belum mengerti. Temma punya beratus-ratus pengikut."

"Tentu saja. Orang brengsek seperti dia selalu punya banyak pengikut. Kami tidak takut akan macam orang-orang yang ikut dengan orang seperti itu. Kalau kami dapat membunuh dial kenapa kami mesti takut kepada anak buahnya? Kalau mereka mencoba menyerang kami, Takezo dan aku akan..."

"... tak berbuat apa-apa!" sela Oko.

Matahachi membusungkan dadanya dan katanya, "Siapa bilang begitu? Datangkan mereka sebanyak-banyaknya! Mereka tak lebih dari serombongan cacing. Atau Ibu pikir Takezo dan aku ini pengecut? Mau merangkak mengundurkan diri? Ibu kira siapa kami ini?"

"Kalian bukan pengecut, tapi kalian kekanak-kanakan! Bahkan terhadap aku! Temma punya adik lelaki bernama Tsujikaze Kohei, dan kalau dia datang mencari kalian, kalian berdua jadi satu pun tak akan punya kesempatan menang!"

Ini bukan macam pembicaraan yang suka didengar oleh Matahachi, tapi sementara Oko meneruskan pembicaraannya ia mulai berpikir barangkali Oko ada benarnya. Tsujikaze Kohei agaknya memiliki gerombolan besar pengikut di sekitar Yasugawa di Kiso. Dan bukan hanya itu, ia ahli berkelahi dan luar biasa mahir dalam menangkap orang yang lepas dari tangkapannya. Sebegitu jauh belum ada orang yang dapat hidup normal sesudah Kohei secara terbuka menyatakan akan membunuhnya. Jalan pikiran Matahachi hanyalah, kalau orang menyerang kita di tempat terbuka, itu mudah. Tapi lain sekali halnya kalau orang itu menyerang selagi kita tidur nyenyak. ,

"Itulah kelemahanku," demikian diakuinya. "Aku tidur seperti orang mati”

Sementara duduk bertopang dagu dan berpikir, Oko pun sampai pada kesimpulan bahwa tidak ada lagi yang dapat dilakukannya kecuali meninggalkan rumah itu beserta cara hidupnya dan pergi jauh dari situ. Ia pun bertanya pada Matahachi, apa yang hendak dilakukannya beserta Takezo.

"Aku akan membicarakannya dengan dia" jawab Matahachi. "Ke mana pula dia pergi tadi?"

Ia pun berjalan ke luar dan mencari ke sekitar situ, tapi Takezo tidak tampak di

mana pun. Sejenak kemudian ia memayungi matanya dengan tangan, memandang ke kejauhan, dan melihat Takezo sedang menaiki kuda.

***

3. Pesta Bunga

PADA abad tujuh belas, jalan raya Mimasaka merupakan jalan utama. Jalan itu membentang dari Tatsuno di Provinsi Harima, berkelok-kelok melewati dataran yang dalam peribahasa dilukiskan sebagai "berbukit-bukit". Seperti halnya pancang-pancang yang menandai perbatasan Mimasaka-Harima, jalan itu menelusuri rangkaian pegunungan yang seakan tanpa akhir. Para musafir yang muncul dari Celah Nakayama biasa memandang ke lembah Sungai Aida, dan di situ sering kali mereka terkejut melihat sebuah kampung yang cukup besar.

Sebetulnya Miyamoto lebih tepat dinamakan perserakan dusun daripada sebuah kampung yang sesungguhnya. Sekelompok rumah berderet di sepanjang sisi-sisi sungai, yang lain berkerumun jauh di atas perbukitan, dan yang lain lagi mengambil tempat di tengah dataran terbuka berbatu-batu, sehingga sukar dibajak. Jika dilihat secara keseluruhan, jumlah rumahrumah itu cukup memadai untuk suatu pemukiman pedesaan pada waktu itu.

Sampai kira-kira setahun sebelum itu, Yang Dipertuan Shimmen dari Iga memiliki sebuah puri, tak sampai satu mil jauhnya dari sungai-sebuah puri kecil sebagaimana puri-puri lain, tapi puri yang memikat para tukang dan pedagang untuk selalu datang. Lebih jauh ke utara terdapat tambang perak Shikozaka yang kini sudah lewat zaman keemasannya, tapi dahulu pernah memiliki daya tarik bagi para penambang dan mana-mana.

Para musafir yang bepergian dari Tottori ke Himeji atau dari Tajima ke Bizen lewat pegunungan itu biasanya menggunakan jalan raya tersebut, dan biasanya mereka juga singgah di Miyamoto. Miyamoto memiliki rona eksotik sebuah kampung yang sering dikunjungi oleh penduduk yang datang dari beberapa provinsi dan dapat membanggakan tidak hanya losmennya, melainkan juga toko pakaiannya. Rombongan perempuan malam juga berlabuh di sana.

Leher mereka dipupur putih seperti mode waktu itu. Mereka biasa mondar-

mandir di depan rumah usahanya, seperti kelelawar putih di bawah tepi atap. Itulah kota yang ditinggalkan oleh Takezo dan Matahachi untuk pergi berperang.

Sambil memandang puncak-puncak atap Miyamoto, Otsu duduk melamun. Ia gadis lembut, berkulit terang dan berambut hitam mengilat, sosok tubuh dan anggota badannya indah dan kelihatan rapuh. Sosoknya itu menyiratkan kesan kudus, hampir-hampir seperti peri. Tidak seperti gadis-gadis petani yang tegap dan merah sehat, yang bekerja di sawah di bawah sana, gerak-gerik Otsu halus. Jalannya anggun, lehernya jenjang dan kepalanya tegak. Kini, selagi duduk di ujung emperan kuil Shippoji, ia tampak bagai patung porselen.

Sebagai bayi temuan di kuil gunung ini, ia punya sifat menyendiri yang jarang ditemukan pada gadis umur enam belas tahun. Keengganannya bergaul dengan gadis-gadis lain seumurnya dan dari dunia kerja, membuat matanya memancarkan pandangan kontemplatif dan sungguh-sungguh tajam, yang cenderung menolak lelaki yang terbiasa dengan perempuan sembarangan. Matahachi, tunangannya, hanya satu tahun lebih tua darinya, dan sejak ia meninggalkan Miyamoto bersama Takezo pada musim panas sebelumnya, Otsu tidak mendengar kabar apa-apa tentangnya. Bahkan sampai bulan pertama dan kedua tahun baru ini la merindukan berita tentang Matahachi, namun kini bulan keempat sudah dekat, dan ia tidak lagi berani berharap.

Dengan malas pandangannya mengawang ke awan-awan, dan pelan-pelan muncullah pikiran di kepalanya. Sebentar lagi sudah satu tahun penuh.

"Saudara perempuan Takezo pun tidak mendengar berita tentang Takezo. Bodoh aku, kalau aku menyangka di antara mereka ada yang masih hidup." Sekali-kali ia mengucapkan kata-kata itu pada seseorang, dengan harapan atau dengan suara dan mata mengimbau, agar orang lain itu membantahnya dan memintanya untuk tidak berputus asa. Tapi tak seorang pun memperhatikan keluhannya. Bagi orang kampung yang bersahaja, yang sudah terbiasa dengan pasukan Tokugawa yang menduduki kuil Shimmen sederhana itu, tidak ada alasan lagi untuk menyimpulkan bahwa mereka masih hidup. Tak seorang pun anggota keluarga Yang Dipertuan Shimmen pulang dari Sekigahara, dan itu

wajar sekali. Mereka keluarga samurai; mereka telah kalah. Tak akan mereka berkehendak memperlihatkan wajahnya kepada orang-orang yang mengenalnya. Tapi bagaimana dengan prajurit biasa? Apakah tidak wajar kalau mereka pulang? Bukankah mereka sudah akan pulang lama berselang, kalau mereka memang masih hidup?

"Kenapa," demikian tanya Otsu, entah untuk keberapa kalinya, "kenapa orang-orang pergi berperang?" Kini ia sudah bisa menikmati kesenduan duduk sendiri di emperan kuil dan merenungkan hal yang muskil itu. Ia dapat menyendiri berjam-jam lamanya di tempat itu, tenggelam dalam angan-angan murung. Tiba-tiba ada suara lelaki menyerbu pulau kedamaiannya. “Otsu!"

Gelandangan yang telah membangunkan mereka dengan ringkiknya itu, berputar-putar di kaki gunung, bertelanjang punggung.

"Seperti tak ada masalah di dunia ini baginya," kata Matahachi pada diri sendiri dengan rasa iri. Dengan tangan mencorong di depan mulut ia berseru, "Hei, Takezo! Pulang! Kita mesti bicara!"

Sesaat kemudian mereka sama-sama berbaring di rumput sambil mengunyah-ngunyah rumput, membicarakan apa yang akan mereka lakukan kemudian.

Matahachi berkata, "Jadi, menurut pendapatmu kita mesti pulang?"

"Ya, memang begitu. Kita tak dapat tinggal dengan kedua wanita ini selamanya."

"Ya, memang tidak."

"Aku tak suka perempuan." Setidak-tidaknya itulah keyakinan Takezo. "Baik. Kalau begitu, ayo kita pergi."

Matahachi berguling dan memandang ke langit. "Sekarang, sesudah bulat pikiran kita, ingin rasanya aku cepat-cepat pulang. Tiba-tiba aku menyadari sangat kehilangan Otsu. Sungguh aku ingin melihatnya segera. Lihat di atas itu! Ada awan yang bentuknya seperti raut muka Otsu. Lihat! Bagian itu seperti rambutnya sesudah dikeramas." Matahachi menjejak-jejak tanah sambil menunjuk langit.

Mata Takezo mengikuti bayangan kuda menjauh, yang baru saja

dilepaskannya. Seperti kebanyakan pengembara yang diam di padang-padang, kuda gelandangan dianggapnya makhluk yang baik wataknya. Apabila kita tidak membutuhkannya lagi, ia pun tidak meminta apa-apa dari kita; begitu saja ia pergi sendiri ke tempat lain.

Dari rumah, Akemi memanggil mereka makan malam. Mereka pun berdiri.

"Ayo balapan!" teriak Takezo.

"Ayo!" Matahachi menimpali.

Akemi bertepuk tangan gembira ketika kedua pemuda itu sama-sama berlari melintasi rumput yang tinggi, meninggalkan awan debu di belakang mereka.

Sesudah makan malam, Akemi termenung. la baru saja mendengar bahwa kedua orang itu telah memutuskan untuk kembali ke rumah mereka. Sungguh menyenangkan bahwa mereka tinggal di rumah itu, dan ia ingin hal itu berlangsung selamanya.

"Tolol kau!" umpat ibunya. "Kenapa pula kau sedih?" Oko sedang mengatur riasannya, sama rumitnya seperti biasa. Sementara memaki anak gadisnya, ia pun menatap Takezo di dalam cermin. Takezo menangkap pandangannya, dan tiba-tiba teringatlah ia akan bau harum tajam wanita itu ketika menyerbu ke dalam kamarnya.

Matahachi menurunkan guci sake besar dari sebuah rak, lalu mengempaskan diri di samping Takezo dan mulai mengisi sebuah botol pemanas

kecil, seolah-olah ia adalah tuan rumah. Karena malam itu malam terakhir, mereka merencanakan untuk minum sepuas-puasnya. Oko pun agaknya mencurahkan perhatian khusus kepada wajahnya.

"Jangan sampai ada setetes pun yang tak terminum!" katanya. "Tak ada gunanya menyisakan sesuatu untuk tikus-tikus di sini."

"Atau cacing-cacing!" sambut Matahachi.

Dalam waktu singkat mereka telah mengosongkan tiga guci besar. Oko menyandarkan badan pada Matahachi dan mulai membelainya sedemikian rupa, hingga Takezo memalingkan kepala karena malu.

"Aku... aku... tak bisa berjalan," gumam Oko mabuk.

Matahachi mengawalnya ke kasurnya, sementara kepala Oko tersandar berat ke bahunya. Sampai di sana, Oko menoleh pada Takezo dan katanya dengki, "Kau, Takezo, tidurlah sendirian. Kau suka tidur sendiri. Betul, kan?"

Tanpa gumaman apa pun Takezo merebahkan diri asal saja. Ia sudah sangat mabuk, dan hari sudah larut malam.

Ketika ia terbangun, hari telah tinggi. Begitu membuka mata, ia pun merasakannya. Terasa olehnya rumah itu kosong. Barang-barang yang hari sebelumnya ditumpukkan Oko dan Akemi untuk perjalanan telah hilang. Tidak ada pakaian, tak ada sandal-dan Matahachi pun tak kelihatan.

la memanggil, tapi tak ada jawaban, dan ia pun tidak mengharapkannya lagi. Rumah yang kosong memancarkan suasananya sendiri. Tak ada orang di halaman, tak ada orang di belakang rumah, tak seorang pun di lumbung. Satu-satunya jejak teman-temannya hanyalah sisir merah terang yang tergeletak di samping mulut pipa air yang terbuka.

"Matahachi babi!" katanya pada diri sendiri.

Mencium bau sisir, kembali ia teringat bagaimana Oko mencoba menggodanya malam hari belum lama ini. "Inilah yang mengalahkan Matahachi," pikirnya. Memikirkan hal itu saja darahnya menggelegak.

"Hai, tolol!" teriaknya keras. "Bagaimana dengan Otsu? Apa yang akan kauperbuat dengan dia? Apa tidak sudah terlalu sering dia kautinggalkan, babi?"

Diinjaknya sisir merah itu. la ingin berteriak berang, bukan untuk diri sendiri, melainkan karena rasa kasihan pada Otsu, yang dapat dibayangkannya dengan jelas sedang menanti di kampung sana.

Selagi ia duduk sedih di dapur, kuda gelandangan itu melongok tenang di pintu. Karena Takezo tidak menepuk hidungnya, ia pun pergi ke meja cuci dan dengan malasnya menjilati butir-butir padi yang menempel di sana.

Otsu menoleh. Ia melihat seorang laki-laki bertampang muda datang mendekati dari sumur. Orang itu hanya mengenakan cawat yang hampir tidak dapat memenuhi fungsinya, dan kulitnya yang tertempa cuaca berkilau seperti emas redup patung Budha. Ia biarawan Zen yang tiga-empat tahun lalu datang ke

tempat itu dari Provinsi Tajima. Sejak itu ia tinggal di kuil itu.

"Akhirnya datang musim semi," kata biarawan itu, puas pada diri sendiri. "Musim semi suatu berkah, tapi berkah campuran. Begitu keadaan sedikit panas, kutu-kutu busuk itu pun melanda negeri. Mereka mencoba mengambil alih negeri, persis seperti Fujiwara no Michinaga, si bangsat lihai, anak buah seorang regent." Sebentar kemudian ia pun meneruskan monolog itu.

"Aku baru saja mencuci pakaianku, tapi di mana akan kukeringkan jubah tua yang sudah compang-camping ini? Aku tak dapat menggantungkannya di pohon prem. Dosa besar sekali dan menghina alam, kalau aku menutup bunga-bunga itu. Cobalah pikir, aku orang yang punya selera, tapi aku tak dapat menemukan tempat menggantungkan jubah ini! Otsu! Pinjami aku kayu jemuran."

Wajah Otsu memerah melihat biarawan bercawat cekak itu. Ia pun berseru, "Takuan! Bapak tak bisa ke mana-mana setengah telanjang begitu, sebelum pakaian Bapak kering!"

"Kalau begitu, aku akan tidur. Bagaimana kalau begitu?"

"Oh, Bapak ini keterlaluan!"

Sambil mengangkat satu tangannya ke langit dan satu lagi menunjuk tanah, Takuan menirukan gaya patung kecil Budha yang setiap tahun sekali biasa diurapi para pemujanya dengan teh khusus.

"Sebenarnya aku menanti saja sampai besok! Karena hari ini tanggal delapan, hari ulang tahun sang Budha, aku bisa berdiri saja seperti ini dan membiarkan orang-orang menunduk hormat padaku. Kalau mereka menuangkan teh manis ke badanku, akan kukejutkan mereka dengan menjilat bibirku." Dan dengan wajah saleh ia pun melagukan sabda pertama sang Budha, "Di langit sana dan di bumi ini hanya aku yang suci." •

Otsu pun tertawa geli melihat lagak Takuan yang kurang pantas itu. "Bapak betul-betul mirip, lho!"

"Tentu saja mirip. Aku ini titisan Pangeran Sidharta."

"Kalau begitu, berdiri saja baik-baik di situ. Jangan bergerak! Aku akan ambil teh untuk pengurapannya."

Pada saat itu seekor tawon menyambar kepala Takuan, dan gaya reinkarnasinya pun seketika berganti dengan gerak tangan yang kacau. Melihat celah dalam cawatnya yang longgar itu, sang tawon menukik lagi, dan Otsu pun tertawa terbahak-bahak. Sejak datangnya Takuan Soho, nama yang diberikan kepadanya sesudah menjadi pendeta, bahkan bagi Otsu yang pendiam itu pun tak ada hari tanpa hiburan berupa apa yang dilakukannya atau dikatakannya.

Namun sekonyong-konyong Otsu berhenti tertawa. "0, saya tak bisa lagi membuang-buang waktu sepezti ini. Ada ha1-hal penting yang harus saya kerjakan:'

Sementaca ia memasukkakan kakinya yang putih kecil itu ke dalam sandal, Takuan bertanya polos, "Kerjaan apa?"

"Kerjaan apa? Apa Bapak sudah lupa juga? Pertunjukan pantomim Bapak tadi yang mengingatkan saya. Saya harus menyiapkan segala sesuatunya untuk besok. Pendeta tua menyuruh saya mengambil bunga untuk menghias kuil bunga. Kemudian saya harus menyiapkan segalanya untuk upacara pengurapan. Dan malam ini saya harus membuat teh manis."

"Di mana kau mengambil bunga?"

"Dekat sungai, di lapangan bawah."

"Aku akan mengawanimu."

"Tanpa pakaian?"

"Kau tak akan bisa memetik bunga secukupnya, kalau sendirian. Kau perlu bantuan. Lagi pula, manusia dilahirkan tanpa pakaian. Ketelanjangan itu sifat alamiahnya."

"Mungkin saja, tapi saya tidak menganggap itu alamiah. Sudahlah, lebih balk saya pergi sendiri."

Dengan harapan dapat menghindar, Otsu pun bergegas memutar ke belakang kuil. Sebuah keranjang ia sandangkan ke punggung. la ambil sebuah sabit, lalu la pun menyelinap ke luar pintu samping, tapi beberapa saat kemudian ia sudah melihat kembali Takuan menempel di belakangnya. Sekarang ia mengenakan kain pembalut besar, semacam yang biasa digunakan orang untuk membawa

tilam.

"Apa ini lebih cocok untukmu?" serunya sambil menyeringai.

"Tentu saja tidak. Bapak kelihatan lucu. Orang bisa mengira Bapak gila." "Kenapa?"

"Entahlah. Cuma, jangan jalan di samping saya!"

"Tapi sebelum ini tak pernah rasanya kau keberatan berjalan di samping seorang pria."

"Takuan, Bapak ini betul-betul mengerikan!" la pun berlari jauh ke depan, diikuti langkah-langkah panjang Takuan, seperti sang Budha turun dari pegunungan Himalaya. Kain pembalutnya mengepak-ngepak liar ditiup angin.

"Jangan marah, Otsu! Kau tahu, aku hanya menggoda. Dan lagi temanteman lelakimu tak suka kalau kau terlalu banyak cemberut."

Delapan atau sembilan ratus meter di bawah kuil itu, bunga-bunga musim semi bermekaran di kedua tepi Sungai Aida. Otsu meletakkan keranjangnya di tanah, dan di tengah lautan kupu-kupu yang sedang berterbangan mulailah ia mengayunkan sabitnya dengan gerakan setengah lingkaran, memotong bunga-bunga itu di dekat akarnya.

Sejenak kemudian Takuan pun terpekur. "Sungguh damai di sini," desahnya, yang kedengaran religius dan kekanak-kanakan sekaligus. "Nah, kalau kita dapat menghabiskan hidup kita di surga penuh bunga, kenapa kita semua ini lebih suka menangis, menderita, dan tersesat dalam pusaran derita dan kemarahan, dan menyiksa diri dalam nyala api neraka? Kuharap setidak-tidaknya kau tak usah mengalami segalanya itu."

Otsu secara berirama mengisi keranjangnya dengan bunga-bunga rumput yang kuning cemerlang, seruni, aster, apiun, dan violet musim semi. Ia menjawab, "Takuan, daripada berkhotbah, lebih baik Bapak waspada terhadap tawon-tawon itu."

Takuan menganggukkan kepala sambil mendesah putus asa. "Aku bukannya bicara tentang tawon, Otsu. Aku cuma mau menyampaikan padamu ajaran sang Budha tentang nasib perempuan."

"Nasib perempuan sama sekali bukan urusan Bapak!"

"O, kau keliru! Sudah tugasku sebagai pendeta untuk mencampuri kehidupan orang banyak. Aku setuju, ini jenis pekerjaan yang suka mencampuri urusan orang, tapi tidak lebih sia-sia daripada urusan seorang pedagang, penjual pakaian, tukang kayu, atau samurai. Pekerjaan ini ada karena dibutuhkan."

Otsu pun melunak. "Rasanya Anda benar."

"Memang demikianlah yang terjadi selama ini. Golongan pendeta tidak bagus hubungannya dengan kaum perempuan, selama kira-kira tiga ribu tahun. Kau tahu, agama Budha mengajarkan bahwa perempuan itu jahat. Iblis. Utusan neraka. Bertahun-tahun aku menggeluti kitab suci, karena itu bukan kebetulan bahwa kau dan aku selamanya berselisih."

"Dan menurut kitab suci Bapak, kenapa perempuan itu jahat?"

"Karena dia menipu lelaki."

"Apa lelaki tidak menipu perempuan juga?"

"Ya, tapi... sang Budha sendiri lelaki."

"Apa menurut Bapak, kalau dia perempuan, keadaannya akan sebaliknya?" "Tentu saja tidak! Bagaimana mungkin seorang iblis dapat menjadi

Budha?"

"Takuan, itu tidak masuk akal."

"Kalau ajaran agama itu hanya pikiran sehat, kita tak akan membutuhkan nabi-nabi untuk menyampaikannya pada kita."

"Nah, itu, sekali lagi Bapak memutarbalikkan semuanya untuk keuntungan diri sendiri!"

"Komentar khas perempuan. Kenapa mesti menyerangku pribadi?"

Otsu menghentikan ayunan sabitnya lagi, wajahnya memperlihatkan sikap jemu.

"Takuan, kita hentikan saja omongan ini. Saya sedang tak senang bicara hari ini."

"Diam, perempuan!"

"Kan dari tadi Bapak yang terus bicara?"

Takuan memejamkan mata, seolah-olah mengerahkan kesabaran. "Biar kujelaskan sekarang. Ketika sang Budha masih muda, dia duduk di bawah pohon bodhi. Iblis-iblis perempuan menggodanya siang-malam. Dengan sendirinya dia lalu tidak menghargai tinggi perempuan. Sekalipun begitu, karena dia memang maha pengampun, di masa tuanya dia mengambil beberapa murid perempuan."

"Karena dia sudah bijaksana atau pikun?"

"Jangan menghujat!" Takuan memperingatkan dengan tajam. "Dan jangan lupa Bodisatwa Nagarjuna yang juga membenci-maksudku takut-pada perempuan, seperti juga sang Budha. Bahkan dia pun sampai mengagungkan empat jenis perempuan, yaitu saudara perempuan yang patuh, teman perempuan yang penuh kasih, ibu yang baik, dan pembantu yang tunduk. Berulang-ulang dia memuji kebajikan mereka itu dan menasihatkan pada orang laki-laki untuk memperistri perempuan-perempuan jenis itu tadi."

"Saudara perempuan yang patuh, teman perempuan yang penuh kasih, ibu yang baik, dan pembantu yang tunduk.... Saya lihat Bapak sudah menyusun semua itu untuk keuntungan lelaki."

"Itu cukup wajar, bukan? Di India kuno lelaki lebih dihormati dan perempuan kurang dihormati dibandingkan dengan di Jepang. Tapi kuminta kaudengarkan nasihat yang diberikan Nagarjuna pada perempuan."

"Nasihat apa?"

"Dia mengatakan, 'Hai, perempuan, jangan kamu mengawini laki-laki..."

"Itu lucu!"

"Masih ada kelanjutannya. " Dia mengatakan, 'Hai, perempuan, kawinlah dengan kebenaran.'"

Otsu memandangnya dengan hampa.

"Lihat tidak?" kata Takuan sambil mengibaskan tangannya. "Kawinlah dengan kebenaran, itu berarti kau tak boleh diberahikan semata-mata oleh makhluk hidup, tapi harus mencari yang abadi."

"Tapi, Bapak," kata Otsu tak sabar, "apa sih 'kebenaran' itu?"

Takuan menjatuhkan kedua tangannya ke samping dan memandang ke tanah.

"Yah, kalau dipikir-pikir," katanya sambil berpikir, "aku sendiri tidak begitu yakin."

Tawa Otsu pun pecah, tapi Takuan tidak mengacuhkannya. "Ada yang aku tahu pasti. Kalau diterapkan pada kehidupanmu, kawin dengan kejujuran artinya kan tak boleh berkeinginan pergi ke kota, melahirkan anak-anak yang lemah dan sentimental. Kau mesti tetap di kampung, yang jadi milikmu, dan di situlah kau mesti menelurkan anak-anak yang bagus dan sehat."

Otsu mengangkat sabitnya tak sabar. "Takuan," bentaknya jengkel, "Bapak datang kemari ini untuk membantu saya memetik bunga atau tidak?" "Tentu saja. Karena itulah aku di sini." "Kalau begitu, jangan berkhotbah lagi, dan pegang sabit ini."

"Baiklah, kalau kau memang tidak menginginkan bimbingan spiritual dariku, aku pun tak akan memaksakannya padamu," katanya berpura-pura tersinggung.

"Sementara Bapak bekerja, saya akan lari ke rumah Ogin, untuk melihat apa dia sudah menyelesaikan obi yang akan saya pakai besok."

"Ogin? Kakak perempuan Takezo itu? Aku sudah pernah melihatnya, kan? Bukankah dia pernah datang ke kuil denganmu?" Dan Takuan pun menjatuhkan sabitnya. "Aku ikut."

"Dengan pakaian begitu?"

Takuan berpura-pura tidak mendengar. "Dia barangkali akan menyuguhi kita teh. Aku sudah haus setengah mati."

Karena sudah capek sekali berdebat dengan biarawan itu, Otsu pun mengangguk lemah, dan bersama-sama mereka berjalan menyusuri sungai.

Ogin, seorang gadis berumur dua puluh lima; tidak lagi dianggap orang sedang mekar-mekarnya, tapi sama sekali tidak jelek tampangnya. Walaupun para calon cenderung mundur karena reputasi adik lelakinya, tapi tak kurang orang yang melamarnya. Pembawaan dan pendidikannya yang baik segera tampak oleh semua orang. la menolak semua pinangan, semata-mata karena ia ingin mengurus adik lelakinya lebih lama lagi.

Rumah yang ditinggalinya dibangun oleh ayah mereka, Munisai, ketika masih

memegang tanggung jawab latihan militer keluarga Shimmen. Sebagai hadiah atas kerjanya yang sangat baik, ia dianugerahi hak utama menggunakan nama Shimmen. Rumah itu menghadap ke sungai, dikitari oleh tembok kotor yang tinggi, didirikan di atas pondasi batu, dan jauh lebih besar dari yang diperlukan oleh seorang samurai biasa di pedesaan. Dahulu rumah itu megah, tapi kini telah reyot. Bunga-bunga iris liar berkecambah dari atapnya, dan dinding dojo, di mana Munisai dahulu biasa mengajarkan seni perang, kini terlapisi seluruhnya oleh kotoran burung layang-layang putih.

Ketika Munisai tak disukai lagi, ia kehilangan status dan mati sebagai orang miskin. Suatu kejadian yang bukan tidak umum di zaman yang penuh kekalutan. Segera sesudah kematiannya, para pembantunya pun pergi, tapi karena mereka semua orang asli Miyamoto, banyak yang masih sering singgah. Apabila singgah, mereka meninggalkan sayur-sayuran segar, membersihkan kamar-kamar yang tidak dipakai, mengisi guci-guci air, menyapu jalanan, dan dengan cara-cara lain yang tak terhitung jumlahnya mereka berusaha memelihara rumah tua itu. Mereka juga senang mengobrol dengan anak perempuan Munisai.

Ketika Ogin yang sedang menjahit di kamar dalam mendengar pintu belakang terbuka, ia menyangka yang datang adalah salah seorang dari bekas-bekas pembantu itu. Karena sedang tenggelam dalam pekerjaannya, ia pun terlompat ketika mendengar Otsu menyalaminya.

"Oh," katanya. "Kamu rupanya. Bikin kaget aku saja. Aku baru menyelesaikan obi-mu. Mau kaupakai besok, kan?"

"Betul. Ogin, aku mau mengucapkan terima kasih, karena kau sudah mau bersusah payah. Sebetulnya aku bisa menjahitnya sendiri, tapi di kuil begitu banyak pekerjaan, sampai tak ada waktu lagi."

"O, aku senang bisa membantu. Aku punya lebih banyak waktu dari yang kubutuhkan. Kalau tak ada kesibukan, aku mulai melamun."

Otsu mengangkat kepala, dan terlihat olehnya altar keluarga. Di atasnya menyala lilin, di atas piring kecil. Dalam cahaya suram itu la melihat dua tulisan gelap yang dilukis sangat saksama dengan kuas. Keduanya dilekatkan di papan,

dengan sesajian air dan bunga di depannya:

Roh Shimmen Takezo yang telah pergi, Umur 17.

Roh Hon'iden Matahachi yang telah pergi, Umur sama.

"Ogin," kata Otsu resah. "Apa kau sudah mendapat kabar bahwa mereka terbunuh?"

"Ah, belum.... Tapi apa lagi yang lain dari itu? Aku sudah pasrah. Aku yakin mereka tewas di Sekigahara."

Otsu menggelengkan kepala keras-keras. "Jangan katakan itu! Bikin sial! Mereka belum mati, belum! Kurasa mereka akan muncul hari-hari ini."

Ogin memandang jahitannya. "Apa kau mimpi tentang Matahachi?" tanyanya lembut.

"Ya, selalu. Kenapa?"

"Itu artinya dia sudah mati. Aku sendiri tidak mimpi yang lain kecuali adikku."

"Ogin, jangan bilang begitu!" Otsu pun berlari ke altar dan mencabut tulisan itu dari papannya. "Kusingkirkan barang-barang ini. Cuma mengundang yang jelek-jelek."

Air mata melelehi wajahnya ketika la mengembus lilin itu. Tak puas dengan itu, dicengkeramnya bunga dan mangkuk air, lalu ia berlari melintasi kamar sebelah, menuju beranda. Di sana dilontarkannya bunga itu sejauh-jauhnya dan dituangkannya air di pinggir sana. Air tumpah tepat di kepala Takuan yang sedang jongkok di bawah.

"Aaii! Dingin!" lengking Takuan sambil melompat, dan dengan kalutnya ia mencoba mengeringkan rambut dengan salah satu ujung kain pembalutnya. "Apa pula yang kaulakukan ini? Aku datang kemari mencari secangkir teh, bukan mandi!"

Otsu pun tertawa sampai keluar air mata. "Maaf, Takuan. Betul-betul minta maaf. Saya tak lihat."

Sebagai tanda minta maaf, ia pun membawakan Takuan teh yang sudah dinantikannya. Ketika ia kembali ke dalam, Ogin yang memandang tajam ke

beranda itu bertanya, "Siapa itu?"

"Biarawan musafir yang tinggal di kuil. Yang kotor itu. Kau pernah melihatnya, denganku, ingat tidak? Waktu dia sedang berjemur telungkup sambil memegang kepala, memandang ke tanah. Ketika kita bertanya kepadanya apa yang dilakukannya, dia mengatakan kutu-kutunya sedang mengadakan pertandingan gulat. Dia bilang dia telah melatih kutu-kutu itu untuk menghiburnya."

"O, dia!"

"Ya, dia. Namanya Takuan Soho."

"Aneh ya."

"Ya, begitulah paling tidak."

"Apa yang dipakainya itu? Kelihatannya bukan jubah pendeta."

"Memang bukan. Itu kain pembalut."

"Kain pembalut? Eksentrik. Berapa umurnya?"

"Katanya tiga puluh satu tahun, tapi kadang-kadang aku merasa seperti kakaknya; dia begitu tolol. Salah seorang pendeta mengatakan, biarpun kelihatannya begitu, dia biarawan hebat."

"Mungkin saja. Kita tak dapat selalu menilai orang dari tampangnya."

"Dari mana dia itu?"

"Dia lahir di Provinsi Tajima, dan mulai mempersiapkan diri menjadi pendeta ketika umur sepuluh tahun. Kemudian dia masuk kuil sekte Zen Rinzai, kira-kira empat tahun kemudian. Pergi dari sana dia menjadi pengikut pendeta sarjana dari Daitokuji dan melakukan perjalanan bersamanya ke Kyoto dan Nara. Belakangan dia belajar dengan pimpinan Gudo dari Myoshinji, Itto dari Sennan, dan satu deretan panjang orang suci lain yang terkenal. Dia menghabiskan banyak sekali waktu untuk belajar!"

"Barangkali itu sebabnya dia agak lain."

Otsu melanjutkan ceritanya. "Dia diangkat menjadi pendeta tetap di Nansoji dan ditunjuk sebagai kepala biara Daitokuji dengan maklumat Kaisar. Tak pernah aku tahu alasannya dari siapa pun. Dia sendiri tak pernah menceritakan

masa lalunya. Tapi, karena beberapa alasan, tiga hari sesudahnya dia melarikan diri."

Ogin menggelengkan kepala.

Otsu melanjutkan. "Orang bilang jenderal-jenderal terkenal seperti Hosokawa dan orang-orang bangsawan macam Karasumaru sudah berulang-ulang mencoba meyakinkannya untuk tinggal menetap. Mereka malahan sudah menawarkan membangun kuil untuknya dan menyumbangkan uang untuk perawatannya, tapi dia tidak tertarik. Dia bilang lebih suka mengembara di pedesaan seperti pengemis, hanya berteman kutu-kutunya. Kurasa dia agak sinting."

"Barangkali menurut anggapannya kita ini yang aneh."

"Memang begitu yang dikatakannya." "Berapa lama dia akan tinggal di sini?"

"Mana bisa tahu? Dia biasa muncul suatu hari, dan menghilang hari berikutnya."

Seraya berdiri di dekat beranda, Takuan berseru, "Aku bisa mendengar semua yang kalian bicarakan!"

"Tapi rasanya kami tidak membicarakan yang jelek," jawab Otsu riang.

"Kalaupun kalian membicarakan yang jelek, aku tak peduli, kalau itu menghibur kalian, tapi setidak-tidaknya kalian dapat memberiku kue manis untuk teman minum teh ini."

"Itu dia," kata Otsu. "Dia memang seperti itu sejak dulu."

"Apa maksudmu, aku seperti itu?" Mata Takuan pun berseri-seri. "Dan kau sendiri? Kau kelihatannya saja tidak tega melukai seekor lalat, tapi tindakanmu jauh lebih kejam dan bengis daripadaku."

"O, betul begitu? Dan bagaimana saya bisa kejam dan bengis begitu?"

"Kau meninggalkan aku di luar sini tanpa daya, tanpa apa-apa kecuali teh, sedangkan kau duduk merintihkan kekasihmu yang hilang. Kejam!"

Di kuil Daishoji dan Shippoji lonceng berdentang-dentang. Lonceng mulai berdentang selewat subuh, dan kadang-kadang masih terdengar dentangnya sampai jauh lepas tengah hari. Pada pagi hari orang-orang berduyun-duyun ke kuil: gadis-gadis dengan obi merah, istri-istri pedagang dengan warna kimono

yang lebih lembut, dan di sana-sini wanita tua dengan kimono warna gelap menggandeng tangan cucu-cucu mereka. DI kuil Shippoji, ruang utama yang kecil penuh dengan umat. Tetapi para pemudanya kelihatannya lebih tertarik mencuri-curi pandang ke Otsu daripada mengikuti upacara keagamaan ini.

"Dia ada di sini," bisik seorang pemuda.

"Semakin cantik saja," bisik pemuda lain.

Di dalam ruang itu ada sebuah kuil mini. Atapnya dari daun-daun potion jeruk dan tiang-tiangnya dililit bunga-bunga liar. Di dalam "kuil bunga" ini ada patting Budha berwarna hitam, setinggi kira-kira setengah meter. Tangannya yang satu menunjuk ke langit dan satunya lagi ke tanah. Patting ini berdiri di dalam semacam baskom dari tanah liar. Orang-orang melewati patung itu sambil mengguyurkan teh manis ke kepalanya dengan menggunakan sendok besar dari bambu. Takuan berdiri di dekatnya, membawa minyak suci dan mengisikannya ke dalam tabung-tabung bambu kecil untuk dibawa pulang para pengunjung sebagai pembawa berkah. Sambil menuangkan minyak ia menghimbau mereka untuk memberikan sumbangan.

"Kuil ini miskin, maka tinggalkan sumbangan sebanyak yang Anda sanggup. Terutama Anda-anda yang kaya. Saya tahu siapa Anda, Anda memakai sutra halus dan obi bersulam. Anda punya banyak uang. Anda pasti punya banyak kesusahan juga. Jika Anda meninggalkan uang sebanyak lima puluh kilo, kesusahan Anda akan berkurang lima puluh kilo juga."

Di sebelah lain kuil bunga itu, Otsu duduk menghadap meja berplitur hitam. Wajahnya memancarkan rona merah muda, seperti bunga-bunga yang ada di sekitarnya. Ia mengenakan obi baru. Ketika menuliskan kata-kata pesona di atas kertas lima warna, ia memainkan kuas dengan terampilnya. Sekali-sekali ia mencelupkannya ke dalam kotak tinta berlak emas di sebelah sana. la menulis:

Dengan cepat dan saksama,

Pada hari yang sebaik-baiknya ini, Yaitu tanggal delapan bulan empat, Jatuhlah hukuman bagi

Para serangga yang menghabiskan panen.

Entah sejak kapan orang di daerah ini menganggap bahwa menggantungkan sajak bernada praktis itu di dinding akan melindungi mereka dari hama, penyakit, dan juga nasib siaL Otsu menuliskan sajak itu sudah berpuluh kali-ya, sudah demikian seringnya, hingga pergelangan tangannya mulai berdenyut dan tulisan tangannya mulai mencerminkan kelelahan.

Setelah berhenti sejenak, ia pun menegur Takuan, "Hentikanlah usaha merampok orang-orang ini. Terlalu banyak Bapak mengambil."

"Aku bicara kepada mereka yang sudah terlalu banyak harta. Itu jadi beban mereka. Itulah inti amal, yaitu meringankan mereka dari beban," jawab Takuan.

"Dengan jalan pikiran itu, pencuri biasa pun bisa jadi orang suci semuanya."

Takuan terlalu sibuk mengumpulkan mata uang emas untuk menjawab. "Sini, sini," katanya kepada orang banyak yang berdesak-desak. "Jangan berdesakan, pelan-pelan, antrelah. Anda sekalian akan segera mendapat kesempatan mengosongkan pundi-pundi Anda."

"Hei, Pendeta!" kata seorang pemuda yang mendapat peringatan karena mendesakkan diri ke tengah.

"Maksud Anda saya?" kata Takuan sambil menunjuk hidungnya.

"Ya. Bapak terus menyuruh kami menunggu giliran, tapi Bapak mendahulukan perempuan."

"Saya suka perempuan sama dengan lelaki di belakangnya."

"Bapak ini mestinya salah seorang biarawan bejat yang selalu kami dengar ceritanya itu."

"Cukup, berudu! Kaukira aku tidak tahu kenapa kau di sini! Kau tidak datang untuk menghormat sang Budha atau membawa pulang kebaikan. Kau datang untuk bisa memandang Otsu lebih jelas! Nah, akuilah sekarang betul, kan? Tak bakal kau mendapat perempuan, kalau kau berlaku seperti orang kikir."

Wajah Otsu berubah merah tua. "Takuan, hentikan. Hentikan sekarang juga, kalau tidak, saya betul-betul marah!"

Untuk mengistirahatkan matanya, Otsu kembali menghentikan pekerjaannya, lalu melayangkan pandang kepada orang banyak. Tiba-tiba terpandang olehnya

sesosok wajah.

***

4. Murka Janda Bangsawan

KELUARGA Matahachi, Hon'iden, anggota kebanggaan kelompok bangsawan desa yang masuk kelas samurai. Mereka juga mengerjakan tanah. Kepala sesungguhnya dari keluarga itu adalah ibu Matahachi, seorang perempuan yang sangat keras kepala bernama Osugi. Sekalipun sudah hampir enam puluh tahun umurnya, tiap hari ia memimpin keluarga dan petani penyewanya ke ladang dan bekerja sama kerasnya dengan mereka. Di musim tanam ia mencangkul ladang, dan sesudah panen la menebah butir-butirnya dengan menginjak-injaknya. Kalau senja memaksanya berhenti bekerja, ada saja yang dapat ditemukannya untuk disandangkan ke punggungnya yang bungkuk dan diangkutnya pulang ke rumah. Sering kali yang dipanggulnya adalah ikatan daun murbei yang demikian banyak, hingga tubuhnya yang hampir melipat dua itu nyaris tidak kelihatan. Pada malam hari, biasanya ia dapat ditemui sedang mengurus ulat sutranya.

Sore pada hari pesta bunga itu, Osugi menghentikan kerjanya di petak kebun murbei ketika melihat cucu lelakinya yang masih ingusan berlari-lari telanjang kaki melintas ladang. '

"Dari mana kamu, Heita?" tanyanya tajam. "Dari kuil, ya?"

"He-eh."

"Otsu ada di sana?"

"Ya," jawab anak itu girang. Napasnya masih terengah-engah. "Dan dia pakai obi yang bagus sekali. Dia membantu pesta."

"Kamu bawa pulang teh manis dan mantra pengusir hama, tidak?"

"Tidak."

Mata perempuan tua yang biasanya tersembunyi di antara lipatan dan kerut-kerut itu kini terbelalak karena jengkel. "Kenapa tidak?"

"Otsu bilang, tidak usah repot dengan hama-hama itu. Dia bilang, saya mesti

lari pulang dan mengatakan pada Nenek." "Mengatakan apa?"

"Takezo, dari seberang kali. Otsu bilang melihat dia di pesta."

Suara Osugi turun satu oktaf. "Betul? Betul-betul dia melihatnya, Heita?"

"Ya, Nek."

Tubuh kekar itu pun seperti lumpuh seketika, dan matanya menjadi kabur oleh air mata. Pelan-pelan ia menoleh, seakan-akan berharap melihat anak lelakinya berdiri di belakangnya. Ketika tak dilihatnya seorang pun, ia pun memutar badannya kembali. "Heita," katanya sekonyong-konyong, "ambili daun murbei ini."

"Nenek mau ke mana?"

"Pulang. Kalau Takezo kembali, Matahachi pasti pulang juga."

"Saya ikut."

"Tak usah. Jangan nakal, Heita."

Wanita tua itu pun enyah, meninggalkan anak kecil itu sendirian, seperti anak yatim. Rumah pertanian yang dikitari pohon ek tua berbonggolbonggol itu adalah rumah yang besar. Osugi melewatinya saja dan berlari langsung ke lumbung, di mana anak perempuannya dan beberapa petani penyewa sedang bekerja. Masih di kejauhan ia sudah berseru pada mereka dengan agak histeris.

"Apa Matahachi sudah pulang? Apa dia sudah di sini?"

Orang-orang itu terkejut, dan memandangnya seakan-akan la telah kehilangan akal. Akhirnya seorang dari mereka mengatakan "belum", tapi perempuan tua itu seperti tidak mendengarnya. Seakan-akan, karena sudah terlalu lelah, la menolak menerima jawaban "belum". Ketika mereka terus memperlihatkan pandangan kosong, ia pun mulai menyebut mereka semua dungu, dan ia menjelaskan apa yang telah didengarnya dari Heita. Kalau Takezo kembali, Matahachi pasti kembali juga. Kemudian ia pun kembali berperan sebagai komandan tertinggi. Diperintahkannya mereka pergi ke semua arah untuk menemukan Matahachi. la sendiri tinggal di rumah, dan tiap kali dirasanya ada orang mendekat, ia berlari ke luar dan bertanya apakah mereka belum menemukan anaknya.

Pada waktu matahari terbenam, masih dengan semangat tinggi ia meletakkan

lilin di depan tanda peringatan nenek moyang suaminya. la duduk seperti patung. Karena semua orang masih melakukan pencarian, tak ada makan malam di rumah itu. Ketika malam tiba dan masih juga belum ada berita, Osugi pun akhirnya bergerak. Seperti sedang kesurupan ia keluar pelan-pelan dari rumah, menuju gerbang depan. Di sana ia menanti, tersembunyi dalam kegelapan. Bulan bersinar menembus ranting-ranting pohon ek, sedangkan pegunungan yang membayang di depan dan di belakang rumah terselimut kabut putih. Bau harum kembang pit mengambang di udara.

Waktu pun mengapung lewat tanpa terasa. Sesosok tubuh terlihat mendekat, menyusuri sisi luar kebun pit. Melihat bayangan Otsu, Osugi pun memanggilnya, dan gadis itu berlari. Sandalnya yang basah berdetap-detap berat di tanah.

"Otsu! Orang bilang kau melihat Takezo. Betul?"

"Ya, saya yakin. Saya melihatnya di tengah orang banyak di luar kuil."

"Kau tidak lihat Matahachi?"

"Tidak. Saya lari ke luar untuk menanyai Takezo, tapi ketika saya memanggil, dia melompat seperti kelinci ketakutan. Saya lihat matanya sesaat, kemudian dia hilang. Sejak dulu dia memang aneh, tapi saya tak bisa mengerti, kenapa dia lari seperti itu."

"Lari?" tanya Osugi keheranan. la mulai bertanya-tanya pada dirinya, dan semakin ia bertanya, semakin terbentuk kecurigaan yang mengerikan di dalam otaknya. Menjadi jelaslah baginya bahwa anak lelaki Shimmen, si bangsat Takezo yang sempat dibencinya karena memikat Matahachi yang sangat disayanginya untuk pergi perang, sekali lagi telah berbuat sesuatu yang tidak baik.

Akhirnya berkatalah ia mengancam, "Bangsat! Barangkali dia sudah meninggalkan Matahachi yang malang mati entah di mana, kemudian mencuri-curi pulang dalam keadaan sehat walafiat. Pengecut!" Osugi pun mulai gemetar karena berang, dan suaranya meninggi menjadi jeritan, "Tidak bisa dia sembunyi dariku!"

Otsu tetap tenang. "Ah, saya pikir dia tak akan berbuat begitu. Biarpun dia harus meninggalkan Matahachi, pasti dia menyampaikan pesan untuk kita, atau paling tidak tanda mata dari dia." Kata-kata Otsu terdengar gemetar karena tuduhan perempuan tua yang tergesa-gesa itu.

Namun Osugi waktu itu sudah yakin benar akan pengkhianatan Takezo. la menggeleng-gelengkan kepala dengan mantapnya, dan berkata lagi, "Ah, dia tak akan berbuat begitu! Aku kenal iblis itu! Dia tidak sebaik itu. Matahachi mestinya tak perlu bergaul dengannya."

"Nek...," kata Otsu meredakan.

"Apa?" bentak Osugi yang sama sekali tidak reda marahnya.

"Saya pikir, kalau pergi ke rumah Ogin, kita mungkin menemukan Takezo di sana."

Kemarahan perempuan tua itu pun mereda sedikit. "Barangkali kau benar. Ogin kakak perempuannya, dan memang tak seorang pun di kampung ini yang akan menerima Takezo."

"Kalau begitu, mari kita melihat ke sana. Berdua saja."

Osugi menolak keras. "Tak ada alasan untukku ke sana. Dia tahu adiknya yang menyeret anakku pergi perang, tapi tak pernah sekali pun dia datang minta maaf atau menunjukkan sikap hormat. Sekarang pun, ketika Takezo datang, dia tidak memberitahu aku. Kenapa aku harus pergi mendatanginya? Itu merendahkan martabat. Aku tunggu dia di sini."

"Tapi ini bukan keadaan biasa," jawab Otsu. "Dan lagi, yang pokok sekarang menemui Takezo secepatnya. Kita mesti bertanya, apa yang sudah terjadi. Ayolah, Nek, kita pergi. Nenek tak perlu melakukan apa-apa. Saya yang melakukan semua formalitas, kalau Nenek mau."

Osugi menerima desakan Otsu dengan segan-segan. Tentu saja ia sama inginnya dengan Otsu untuk mengetahui apa yang terjadi, tapi lebih baik ia mati daripada mengemis pada seorang Shimmen.

Rumah Ogin kira-kira satu mil jauhnya. Sebagaimana keluarga Hon'iden, keluarga Shimmen adalah bangsawan desa, dan kedua keluarga itu berasal dari

wangsa Akamatsu beberapa generasi sebelumnya. Mereka menempati kedua tepi sungai yang berhadapan, dan diam-diam mereka selalu mengakui hak hidup masing-masing pihak. Hanya sampai di situlah keakraban mereka.

Sampai di gerbang depan, mereka mendapati gerbang itu terkunci. Pepohonan demikian lebat, hingga tak mungkin terlihat cahaya lampu rumah. Otsu hendak berjalan memutar ke pintu belakang, tapi Osugi mogok.

"Rasanya tidak pantas kalau kepala keluarga Hon'iden masuk rumah keluarga Shimmen dari pintu belakang. Itu menurunkan derajat."

Melihat Osugi tak hendak beranjak, Otsu melanjutkan berjalan ke pintu belakang sendirian. Akhirnya lampu pun muncul di sebelah dalam gerbang. Ogin sendiri yang keluar menyambut perempuan tua itu, yang tiba-tiba berubah dari seorang perempuan buruk pembajak ladang menjadi seorang wanita bangsawan besar dan menyapa nyonya rumah dengan nada-nada tinggi.

"Maafkan saya mengganggu Nona pada waktu seperti ini, tetapi urusan saya ini betul-betul tak bisa ditangguhkan. Nona sangat bermurah hati telah datang dan menyilakan saya masuk!" la pun cepat melewati Ogin dan langsung masuk rumah, dan seperti utusan dewa-dewa ia pun segera menuju tempat yang paling terhormat di dalam ruangan itu, di depan ceruk. la duduk dengan angkuhnya. Tubuhnya diapit perkamen yang tergantung dan satu karangan bunga. la pun berkenan mendengarkan katakata sambutan yang setulus-tulusnya dari Ogin.

Basa-basi telah berakhir, lalu Osugi langsung pada persoalan. Senyuman palsunya lenyap ketika ia menatap perempuan muda di depannya. "Saya mendengar kabar, setan kecil rumah ini sudah merangkak pulang. Saya minta dia dibawa kemari."

Walaupun lidah Osugi terkenal tajam, kedengkian yang tak disembunyisembunyikan ini terdengar bagai guncangan bagi Ogin yang halus.

"Siapa yang Ibu maksud dengan 'setan kecil' itu?" tanya Ogin, jelas menahan diri.

Seperti bunglon, Osugi pun mengubah taktiknya. "Oh, lidah saya sudah tergelincir tadi," katanya sambil tertawa. "Itulah nama yang diberikan orang

kampung kepadanya. Saya ketularan orang-orang itu. 'Setan kecil' itu Takezo. Dia bersembunyi di sini, bukan?"

"Ah, tidak," jawab Ogin yang benar-benar terkejut. Karena malu mendengar adiknya disebut demikian, ia pun menggigit bibirnya.

Dan karena kasihan kepadanya, Otsu pun menjelaskan bahwa ia telah melihat Takezo dalam pesta. Kemudian, untuk meluruskan perasaan-perasaan yang sudah terganggu, ia pun menambahkan, "Aneh juga, bukan, bahwa dia tidak langsung datang ke sini?"

"Tapi betul dia tidak datang," kata Ogin. "Ini pertama kali saya mendengarnya. Tapi kalau dia kembali seperti Ibu katakan itu, saya yakin dia akan mengetuk pintu sebentar lagi."

Osugi yang duduk resmi di bantalan lantai, dan kakinya tersimpuh rapi, melipat tangan di pangkuan. Dengan gaya seorang mertua yang sedang meradang ia pun melancarkan badai umpatan.

"Apa artinya semua ini? Jadi, apa kau ingin aku percaya kau belum dengar berita tentang dia? Apa kau tidak tahu, akulah ibu anak yang telah diseret pergi perang oleh pemuda sampah itu? Apa kau tidak tahu, Matahachi itu ahli waris dan anggota terpenting keluarga Hon'iden? Adikmu yang membujuk anakku pergi dan terbunuh. Kalau anakku mati, berarti adikmu yang membunuhnya, dan kalau dirasanya dia dapat pulang diamdiam sendiri dan beres semuanya..."

Cukup lama perempuan tua itu berhenti untuk mengatur napas, kemudian matanya menyala kembali dalam keberangan. "Lalu kau sendiri bagaimana? Sejak dia jelas berbuat tak pantas dengan pulang diam-diam sendirian, kenapa kau yang menjadi kakak perempuannya tidak lekas menyuruhnya datang padaku? Aku muak dengan kalian berdua. Memperlakukan seorang perempuan tua tanpa sopan sama sekali. Kalian pikir siapa aku ini?"

Dan sesudah menelan napas sekali lagi, ia pun berkaok-kaok kembali. "Kalau Takezo memang pulang, bawa Matahachi padaku. Kalau tak bisa, paling tidak suruh setan kecil itu ke sini sekarang, untuk menjelaskan padaku apa yang terjadi dengan anak kesayanganku dan di mana dia sekarang-sekarang juga!"

"Bagaimana saya bisa melakukan itu? Dia tak ada di sini."

"Bohong besar!" jerit Osugi. "Kau pasti tahu di mana dia!"

"Saya sudah bilang tidak tahu!" protes Ogin. Suaranya bergetar dan matanya basah oleh air mata. la pun membungkuk, mengharap setengah mati ayahnya masih hidup.

Tiba-tiba dari pintu yang terbuka ke beranda terdengar bunyi berderak, diikuti bunyi kaki berlari.

Mata Osugi berkilat, dan Otsu mulai berdiri, tetapi bunyi berikutnya yang terdengar adalah pekikan yang menegakkan bulu roma. Suara manusia yang mirip sekali dengan lolongan binatang.

Seorang lelaki berteriak, "Tangkap dia!"

Kemudian terdengar bunyi lebih banyak kaki, lalu lebih banyak lagi, berlarian di sekitar rumah, diiringi kertak ranting-ranting dan gemeresik pohon bambu.

"Itu Takezo!" teriak Osugi. la melompat berdiri, menatap Ogin yang berlutut, dan menyemburkan kata-kata. "Aku tahu dia di sini!" katanya garang. "Itu sama terangnya dengan hidung di mukamu. Tak mengerti aku, kenapa kau mencoba menyembunyikan dia dariku, tapi ingatlah, aku tak akan melupakannya."

la pun menuju pintu dan mendorongnya dengan keras. Tapi apa yang dilihatnya di luar membuat wajahnya yang sudah pucat itu menjadi lebih putih lagi. Seorang pemuda yang mengenakan pelindung kaki telentang di tanah, mati. Darah segar masih mengalir dari mata dan hidungnya. Melihat tengkoraknya yang berantakan, pastilah ia dibunuh dengan satu hantaman pedang kayu.

"Ada... ada... ada orang mati di situ!" katanya terbata-bata.

Otsu membawa lampu ke beranda dan berdiri di samping Osugi yang membelalak ketakutan ke arah mayat itu. Bukan mayat Takezo atau Matahachi, tapi mayat samurai yang tidak mereka kenali.

Osugi berbisik, "Siapa yang melakukan ini?" Sambil menoleh cepat kepada Otsu, ia berkata, "Ayo kita pulang, sebelum terlibat."

Otsu tak dapat memaksa dirinya pergi. Perempuan tua itu sudah mengucapkan banyak kata keji. Akan terasa tidak adil bagi Ogin, kalau la pergi sebelum

memberikan salep kepada luka-luka itu. Kalaupun Ogin berdusta, menurut perasaan Otsu, ia tentunya punya alasan yang baik. Karena merasa harus tinggal untuk menyenangkan hati Ogin, maka Otsu pun mengatakan kepada Osugi bahwa la akan menyusul kemudian.

"Semaumulah," bentak Osugi sambil bersiap-siap pergi.

Dengan sopan Ogin menawarkan lentera, tapi Osugi menolak keras. "Ketahuilah, kepala keluarga Hon'iden belum begitu pikun hingga membutuhkan lampu untuk berjalan." la pun melipat keliman kimononya, meninggalkan rumah itu dan berjalan tegap menempuh kabut yang menebal.

Tidak jauh dari rumah itu, seorang lelaki menyuruhnya berhenti. Pedangnya terhunus, dan tangan serta kakinya terlindung zirah. Ia jelas samurai profesional yang tidak bisa ditemukan di kampung itu.

"Ibu kan baru datang dari rumah Shimmen?" tanyanya.

"Ya, tapi...”

"Apa Ibu anggota keluarga Shimmen?"

"Tentu saja bukan!" bentak Osugi sambil mengibaskan tangan sebagai tanda protes. "Saya kepala keluarga samurai di seberang kali."

"Jadi, Ibu ini ibu Hon'iden Matahachi yang pergi dengan Shimmen Takezo ke Medan Sekigahara?"

"Ya, tapi anak saya pergi ke sana bukan karena ingin. Dia diperdaya setan kecil itu."

"Setan?"

"Itu... si Takezo!"

"Saya dengar Takezo itu tidak begitu disukai di kampung ini."

"Disukai? Menggelikan. Belum pernah kau melihat penjahat seperti dia! Tak dapat kaubayangkan kesulitan yang kami alami dalam keluarga, sejak anak saya bergaul dengan dia."

"Anak Ibu itu barangkali meninggal di Sekigahara. Saya..."

"Matahachi! Meninggal?"

"Eh, sebetulnya saya tidak begitu yakin. Tapi barangkali akan menjadi hiburan

sedikit bagi Ibu dalam kesedihan Ibu, kalau saya katakan, saya akan melakukan segala yang mungkin untuk membantu Ibu membalas dendam."

Osugi memandang ragu-ragu. "Siapa Anda ini?"

"Saya dari garnisun Tokugawa. Sesudah pertempuran, kami pergi ke Puri Himeji. Atas perintah pimpinan saya, saya membuat rintangan di perbatasan Provinsi Harima untuk menyaring semua orang yang lewat.

"Takezo yang berasal dari rumah itu," sambungnya sambil menunjuk, "sudah menembus rintangan dan lari ke Miyamoto. Kami mengejarnya sampai tempat ini. Dia memang cukup ulet. Kami mengira sesudah beberapa hari berjalan dia akan ambruk, tapi sampai sekarang kami belum dapat menyusulnya. Tapi dia takkan dapat terus begitu selamanya. Kami akan menangkapnya."

Dengan mengangguk-angguk sadarlah Osugi sekarang, kenapa Takezo tidak muncul di Shippoji, dan yang lebih penting lagi, ia sadar bahwa Takezo barangkali tidak pulang ke rumah, karena itulah tempat pertama yang akan digeledah tentara. Tapi sementara itu, karena Takezo melakukan perjalanan sendirian, kemarahan Osugi tidak mereda. Berita kematian Matahachi pun tidak dipercayainya.

"Saya tahu, Takezo bisa sekuat dan selicik binatang liar," katanya malu-malu. "Tapi saya tak percaya samurai sekaliber Anda sulit menangkapnya."

"Nah, terus terang, itulah pendapat saya semula. Tapi jumlah kami tak banyak, dan dia baru saja membunuh seorang anak buah saya."

"Izinkanlah perempuan tua ini memberikan sedikit nasihat pada Anda." Sambil membungkuk ia pun membisikkan sesuatu ke telinga samurai itu. Kata-katanya agaknya sangat menyenangkan.

Samurai itu mengangguk-angguk tanda setuju, dan dengan bersemangat berkata, "Gagasan bagus! Hebat!"

"Jangan tanggung-tanggung melaksanakan tugas itu," dorong Osugi sambil berangkat pulang.

Tak lama sesudahnya, samurai itu mengumpulkan kelompoknya yang terdiri atas empat belas atau lima belas orang di belakang rumah Ogin. Sesudah ia

memberikan keterangan ringkas, mereka pun melompati dinding, mengepung rumah, dan memblokir semua pintu keluar. Lalu beberapa orang serdadu menyerbu ke dalam rumah, meninggalkan jejak-jejak berlumpur. Mereka masuk ke kamar dalam, di mana dua perempuan muda sedang duduk berkabung, menghapus-hapus wajah yang berurai air mata.

Menghadapi serdadu-serdadu itu Otsu ketakutan dan pucat lesi. Namun Ogin yang bangga menjadi anak Munisai tetap tak gentar. Dengan mata tenang dan tajam, la tatap dengan berangnya para penyerbu itu.

"Bajingan! Binatang!" geramnya. Karena tak ada sasaran nyata bagi kemarahannya, ia pun mengayunkan pedang ek hitamnya hingga mendecit di udara, menebas cabang sebuah pohon besar. Getah putih yang memancar dari luka pohon itu mengingatkannya akan air susu ibu yang sedang menyusui. la berdiri dan pandangannya nyalang. Tanpa ibu tempatnya mengadu, yang ada di dunia ini hanya kesepian. Kali-kali kecil yang mengalir cepat dan bukit-bukit yang berombak-ombak di tempat tinggalnya sendiri pun seperti mengejek, bukan memberikan hiburan.

"Kenapa semua orang kampung memusuhiku?" tanyanya. "Begitu melihatku, langsung mereka lapor pada pengawal di gunung. Dan cara mereka lari waktu melihatku itu, seperti aku ini orang gila saja."

Sudah empat hari ia bersembunyi di Pegunungan Sanumo. Kini, lewat tabir kabut tengah hari, ia dapat melihat rumah ayahnya, rumah yang didiami kakak perempuannya sendirian. Kuil Shippoji bersarang di bukit di bawahnya. Atapnya muncul dari antara pepohonan. la tahu bahwa ia tidak dapat mendekati satu pun dari kedua tempat itu. Ketika ia memberanikan diri mendekati kuil itu pada hari lahir sang Budha, ia telah membahayakan hidupnya, sekalipun kuil itu penuh orang. Ketika didengarnya namanya dipanggil orang, tidak ada pilihan lagi baginya kecuali melarikan diri. Disamping ingin menyelamatkan lehernya sendiri, ia tahu kalau ia ditemukan orang di sana, Otsu pun akan mendapat kesulitan.

Malam itu, ketika diam-diam ia pergi ke rumah kakak perempuannya,

kebetulan sekali ibu Matahachi ada di sana. Sejenak ia hanya berdiri di luar, mencoba mengarang-ngarang penjelasan di mana Matahachi berada, tapi ketika sedang mengawasi kakak perempuannya lewat celah pintu, serdadu-serdadu melihatnya. Sekali lagi ia terpaksa lari tanpa mendapat kesempatan bicara dengan siapa pun. Sejak itu, tampak dari tempat perlindungannya di pegunungan, samurai Tokugawa mencari-cari secara gencar sekali. Mereka merondai setiap jalan yang mungkin ditempuhnya, dan orang kampung bergabung membentuk kelompok-kelompok pencari, menjelajahi pegunungan.

la bertanya-tanya bagaimana kiranya pendapat Otsu tentangnya. Ia mulai curiga Otsu pun telah memusuhinya. Karena merasa orang sekampungnya sendiri menganggapnya musuh, ia pun jadi serba sulit.

Pikirnya, "Sukar sekali mengatakan pada Otsu alasan sebenarnya tunangannya tidak pulang. Barangkali sebaiknya kusampaikan pada perempuan tua itu.... Betul! Kalau kujelaskan semua itu kepadanya, dia nanti dapat pelanpelan menyampaikannya pada Otsu. Sesudah itu tak ada lagi alasanku untuk berkeliaran di sini."

Setelah membulatkan tekad, Takezo pun kembali berjalan, tapi ia tahu, ia tak boleh mendekati kampung sebelum gelap. Dengan sebuah karang besar ia pecahkan karang lain menjadi pecahan-pecahan kecil, lalu ia lemparkan sebuah di antaranya ke burung yang sedang terbang. Burung itu jatuh, dan belum lagi selesai mencabuti bulunya ia sudah membenamkan gigi-giginya yang setengah kelaparan ke daging yang masih mentah dan hangat itu. Sambil melahap burung, ia mulai lagi berjalan. Tapi tiba-tiba ia mendengar jeritan tertahan. Memang, siapa saja yang melihatnya selalu berlari menghindar penuh ketakutan melintasi hutan. Marah karena dibenci dan ditakuti, dikejar-kejar tanpa alasan, ia pun berteriak, "Tunggu!" Dan ia mulai berlari, seperti seekor macan tutul mengejar mangsa yang kabur.

Orang itu bukanlah tandingan Takezo, dan dengan mudah terkejar. Ternyata ia penduduk kampung yang datang ke pegunungan untuk membuat arang. Takezo tahu orang itu, walau tidak kenal. Takezo mencengkeram kerahnya dan

menyeretnya kembali ke tempat terbuka.

"Kenapa kau lari? Apa kau tidak kenal aku? Aku seorang dari kalian, Shimmen Takezo dari Miyamoto. Tak bakal aku memakanmu hidup-hidup. Kau tahu kan, tidak sopan lari begitu saja dari orang yang dikenal tanpa mengucapkan salam!"

"Y y-y-y-ya, Tuan!"

"Duduk!"

Takezo melepaskan cengkeramannya dari lengan orang itu, tapi makhluk malang itu hendak lari, hingga terpaksa Takezo menendang pantatnya dan berbuat seolah-olah hendak memukulnya dengan pedang kayunya. Orang itu merangkak-rangkak di tanah seperti anjing, menguik-nguik sambil tangannya memegangi kepala.

"Jangan bunuh saya!" jeritnya mengiba-iba.

"Jawab saja pertanyaan-pertanyaanku."

"Akan saya jawab semuanya-tapi jangan bunuh saya! Saya punya istri dan keluarga."

"Tak ada yang mau membunuhmu. Apa betul bukit-bukit ini penuh serdadu?"

"Ya."

"Apa mereka mengawasi Kuil Shippoji juga?"

"Ya."

"Apa orang kampung memburuku lagi hari ini?"

Diam.

"Kau seorang dari mereka?"

Orang itu mendadak berdiri sambil menggeleng-gelengkan kepala seperti orang bisu-tuli

"Tidak, tidak, tidak!"

"Cukup!" teriak Takezo. Dan sambil mencengkeram erat leher orang itu, ia pun bertanya, "Bagaimana dengan kakak perempuanku?"

"Kakak perempuan mana?"

"Kakak perempuanku, Ogin, dari Keluarga Shimmen. Jangan pura-pura

bodoh. Kau tadi janji akan menjawab pertanyaan-pertanyaanku. Aku tak 1amdak menyalahkan orang kampung yang mencoba menangkapku. Samurai yang memaksa mereka, tapi aku yakin mereka tak akan mengapa-apakan kakak perempuanku. Apa anggapanku ini keliru?"

Orang itu pun memberikan jawaban yang terlampau polos. "Saya tidak tahu apa-apa soal itu. Sama sekali tidak tahu."

Takezo cepat mengangkat pedangnya ke atas kepala orang itu, siap memukul. "Awas! Kedengarannya mencurigakan. Ada yang sudah terjadi dengan dia, kan? Jangan pura-pura lagi, atau kuhancurkan tengkorakmu!"

"Tunggu! Jangan! Saya akan bicara! Akan saya katakan semuanya!"

Dengan tangan terlipat tanda memohon, pembuat arang itu gemetaran dan ia bercerita bahwa Ogin telah ditawan, dan bahwa telah disebarkan perintah di kampung, yang isinya setiap orang yang memberikan makanan atau perlindungan kepada Takezo otomatis akan dianggap anteknya. la mengatakan bahwa tiap hari para serdadu mengerahkan orang kampung ke pegunungan, dan tiap keluarga diminta menyediakan seorang pemuda dua hari sekali untuk keperluan itu.

Keterangan tersebut membuat Takezo tegak bulu romanya. Bukan karena takut, melainkan marah. Untuk meyakinkan diri bahwa yang didengarnya benar ia pun bertanya, "Tuduhan apa yang dijatuhkan atas kakak perempuanku?" Matanya berkilat-kilat oleh air mata.

"Tak seorang pun dari kami tahu soal itu. Kami takut pada Kepala Distrik. Kami cuma melakukan apa yang diperintahkan, itu saja."

"Di mana mereka menahan kakakku?"

"Desas-desusnya mereka menahan dia di benteng Hinagura, tapi saya tidak tahu apa itu betul."

"Hinagura...," ulang Takezo. Matanya pun menoleh ke jajaran pegunungan yang menandai perbatasan provinsi. Tulang punggung pegunungan itu telah diwarnai bayang-bayang awan petang yang kelabu.

Takezo membiarkan orang itu pergi. Melihat orang itu bergegas pergi karena

senang hidupnya yang tak berarti itu selamat, perut Takezo pun bergolak memikirkan sifat pengecut manusia-sifat pengecut yang telah memaksa samurai mengusik seorang wanita malang tak berdaya. la senang kini seorang diri lagi. la harus berpikir.

Segera kemudian ia mengambil keputusan. "Aku harus menyelamatkan Ogin, itu harus. Kakakku yang malang. Akan kubunuh mereka semua, kalau mencelakakan dia." Sesudah memilih arah tindakannya, ia pun berjalan tegak ke arah kampung dengan langkah-langkah jantan.

Beberapa jam kemudian, kembali Takezo mencuri-curi mendekati Shippoji. Lonceng malam baru saja berhenti berdentang. Hari sudah gelap dan cahaya lampu kelihatan menyorot dari kuil itu sendiri, juga dari dapur dan petak-petak pendeta, di mana orang nampaknya mondar-mandir.

"Kalau saja Otsu keluar," pikirnya.

Ia pun meringkukkan badan tanpa bergerak-gerak di bawah lorong tinggi beratap, tapi tak berdinding, yang menghubungkan kamar-kamar pendeta dengan kuil utama. Bau makanan yang sedang dimasak mengambang di udara, menimbulkan bayangan tentang nasi dan sop mengepul. Beberapa hari terakhir ini ia tidak makan apa-apa kecuali daging burung mentah dan umbut rumput. Perutnya kini berontak. Kerongkongannya terasa panas ketika getah lambungnya naik, pahit rasanya, dan dalam kesengsaraan itu ia pun menghirup napas keras-keras.

"Apa itu?" terdengar suara.

"Barangkali kucing," jawab Otsu yang keluar membawa baki makan malam dan mulai menyeberang lorong, tepat di atas kepala Takezo. Takezo mencoba memanggilnya, tapi ia begitu mual, hingga tak berhasil memperdengarkan suara jelas.

Ternyata nasib baik, karena justru saat itu suara lelaki tepat di belakang Otsu terdengar bertanya, "Mana jalan ke kamar mandi?"

Orang itu mengenakan kimono pinjaman dari kuil, diikat dengan sabuk sempit, di mana tergantung handuk kecil. Takezo mengenalnya sebagai salah

seorang samurai dari Himeji. Jelas ia berpangkat tinggi, cukup tinggi, hingga dapat menginap di kuil dan menghabiskan waktu malamnya dengan makan dan minum sekenyang-kenyangnya, selagi anak buahnya dan orang kampung harus menjelajahi sisi-sisi gunung siang-malam, mencari si pelarian.

"Kamar mandi?" kata Otsu. "Mari saya tunjukkan."

la menurunkan baki dan mengantar orang itu menyusuri lorong. Tibatiba samurai itu menghampirinya dan merangkul Otsu dari belakang.

"Bagaimana kalau ikut aku ke kamar mandi?" sarannya garang.

"Hentikan! Lepaskan saya!" teriak Otsu, tapi orang itu membalikkan badan Otsu, memegang wajahnya dengan kedua tangannya yang besar dan menyapukan bibirnya ke pipi Otsu.

"Apa salahnya?" bujuknya. "Apa kau tak suka lelaki?"

"Hentikan! Tak boleh begitu!" protes Otsu yang tak berdaya. Serdadu ini pun menutupkan tangannya ke mulut Otsu.

Lupa akan bahaya, Takezo melompat ke lorong seperti kucing, dan mendaratkan tinjunya ke kepala orang itu dari belakang. Pukulan itu keras. Sekejap tak berdaya, samurai itu pun jatuh telentang, tapi masih terus berpegangan pada Otsu. Otsu mencoba melepaskan diri dan genggamannya dan memperdengarkan jeritan nyaring. Orang yang terjatuh itu berteriak, "Itu dia! Itu Takezo! Dia di sini! Ayo tangkap dia!"

Dari dalam kuil terdengar derap kaki dan raungan suara orang. Lonceng kuil mulai memberikan isyarat bahaya bahwa Takezo telah ditemukan, dan dari hutan berbondong-bondong orang mulai berkumpul di pekarangan kuil. Tapi Takezo sudah pergi, dan tak lama kemudian kelompok-kelompok pencari sekali lagi dikirimkan untuk menjelajahi perbukitan Sanumo. Takezo sendiri hampir tidak ingat bagaimana ia menyelinap lewat jaring yang dengan cepat mengetat itu. Ketika pengejaran sedang sengit-sengitnya, ia sudah berdiri di tempat jauh, di pintu masuk dapur besar berlantai kotor milik keluarga Hon'iden.

Melongok ke dalam rumah berpenerangan suram itu ia berseru, "Nenek!" "Siapa?" terdengar jawaban serak. Osugi berjalan pelan keluar dari kamar

belakang. Diterangi dari bawah oleh lentera kertas yang dipegangnya, wajah Osugi yang sudah berkeriput itu memucat melihat tamunya. "Kau!" teriaknya.

"Ada berita penting yang mau saya sampaikan pada Nenek," kata Takezo buru-buru. "Matahachi tidak mati, dia masih segar bugar. Dia tinggal bersama seorang perempuan. Di provinsi lain. Itu saja yang dapat saya sampaikan, karena cuma itu yang saya tahu. Saya minta Nenek menyampaikan berita ini pada Otsu. Saya tak bisa menyampaikannya sendiri."

Dengan perasaan puas luar biasa karena telah bebas dari berita yang menjadi beban baginya, ia segera pergi, tapi perempuan itu memanggilnya kembali.

"Mau pergi ke mana kau sekarang?"

"Saya mesti masuk ke benteng Hinagura, menyelamatkan Ogin," jawab Takezo sedih. "Sudah itu saya akan pergi entah ke mana. Saya cuma mau menyampaikan pada Nenek dan keluarga Nenek, juga pada Otsu, bahwa tidak saya biarkan Matahachi mati. Selain itu, tak ada alasan lagi bagi saya untuk tinggal di sini."

"O, begitu." Osugi memindahkan lentera dari tangan yang satu ke tangan yang lain untuk mengulur waktu. Kemudian ia memberi isyarat pada Takezo, "Kau pasti lapar, kan?"

"Berhari-hari saya tidak mendapat makanan yang pantas."

"Kasihan! Tunggu! Aku sedang masak tadi, sebentar lagi aku kasih kamu makan malam yang hangat dan enak. Buat hadiah selamat jalan. Dan lagi apa kau tak ingin mandi selagi aku menyiapkan makanan?" Takezo tak bisa bicara.

"Tak usah terkejut begitu. Takezo, keluargamu dan keluarga kami selalu berdampingan sejak wangsa Akamatsu. Menurut pendapatku, kau seharusnya, jangan meninggalkan tempat ini, tapi yang pasti tak akan kubiarkan kau pergi tanpa diberi makan enak dan cukup!"

Sekali lagi Takezo tak dapat menjawab. la mengangkat sebelah tangannya dan menghapus matanya. Sudah begitu lama tak seorang pun bersikap begitu baik kepadanya. Sesudah menjadi orang yang selalu curiga dan tidak mempercayai siapa saja, tiba-tiba sekarang ia teringat bagaimana rasanya diperlakukan sebagai

manusia.

"Lekas sana ke kamar mandi," desak Osugi dengan nada seorang nenek. "Bahaya sekali berdiri di sini-orang bisa melihatmu. Akan kuambilkan kimono dan pakaian dalam Matahachi untukmu. Sekarang tenang-tenang saja dan mandilah yang baik."

la pun menyerahkan lentera itu pada Takezo dan menghilang ke belakang rumah. Hampir pada waktu itu juga menantu perempuannya meninggalkan rumah, lari melintasi halaman dan hilang ditelan malam.

Dari kamar mandi, di mana lentera itu berayun-ayun, terdengar suara air berkecipak.

"Nah, bagaimana?" seru Osugi riang. "Cukup panas?"

"Cukup! Saya menjadi orang baru," sahut Takezo.

"Tenang-tenang saja dan hangatkan badanmu. Nasi belum matang."

"Terima kasih. Kalau saya tahu begini macamnya, mestinya saya datang lebih cepat. Saya yakin Nenek akan menerima saya!" la bicara lagi dua-tiga kali, tapi suaranya tenggelam oleh bunyi air, dan Osugi tidak menjawab. Tak lama kemudian menantu itu muncul kembali di gerbang, kehabisan napas. la diikuti serombongan samurai dan barisan sukarela. Osugi keluar rumah, menyambut mereka dengan bisikan.

"O, jadi Ibu suruh dia mandi. Cerdik sekali," kata salah seorang dari mereka dengan kagum. "Ya, itu bagus sekali! Pasti kena dia kali ini!" Sesudah memecah diri menjadi dua kelompok, orang-orang itu pun merunduk dan bergerak hati-hati seperti kelompok katak ke arah api yang menyala terang di bawah kamar mandi.

Ada sesuatu-sesuatu yang tak dapat dijelaskan-menggelitik naluri Takezo, dan ia mengintip lewat celah pintu. Maka tegaklah bulu romanya. "Aku dijebak!" pekiknya. Ia telanjang bulat, dan kamar mandi itu pun kecil. Tak ada waktu untuk berpikir.

Di luar pintu ia melihat gerombolan orang bersenjata tongkat, lembing, dan pentung, namun ia tak gentar. Rasa takut apa pun yang mungkin dimilikinya

hapus oleh rasa berangnya terhadap Osugi.

"Baik, bajingan-bajingan, awas," geramnya.

Ia sudah tak peduli lagi dengan banyaknya mereka. Dalam keadaan itu, seperti dalam keadaan yang lain-lain juga, satu-satunya yang menurutnya barns dilakukan adalah menyerang daripada diserang. Ketika calon-calon penangkapnya sedang mengatur langkah di luar, dengan tiba-tiba ia tendang pintu sampai terbuka dan ia pun melompat ke udara, disertai teriakan perang yang menakutkan. Dalam keadaan masih telanjang dan rambut terburai ke sana kemari, ia tangkap dan rebut tangkai lembing pertama yang ditusukkan kepadanya, hingga pemiliknya terpental ke semak-semak. Senjata itu digenggamnya erat-erat, lalu ia menyerang ke sekitarnya seperti gasing yang berpusing. Begitu saja diayunkannya senjata itu dan dihantamkannya pada siapa saja yang datang mendekat. Ia mengambil pelajaran dari Sekigahara bahwa cara ini amat sangat efektif bagi orang yang kalah dalam jumlah. Tangkai lembing sering dapat lebih jitu dipergunakan daripada matanya.

Para penyerang terlambat sadar bahwa mereka telah membuat kesalahan besar, karena tidak dari semula mengirim tiga-empat orang menyerbu kamar mandi. Kini mereka hanya dapat berteriak saling menyemangati. Namun jelas mereka telah lumpuh.

Sekitar sepuluh kali senjata Takezo mengenai tanah, dan senjata itu patah. Maka ia pun mengambil karang besar dan melontarkannya kepada orang-orang yang sudah memperlihatkan tanda-tanda mundur itu.

"Lihat, dia lari masuk rumah!" seru seorang dari mereka, hampir bersamaan dengan keluarnya Osugi dan menantu perempuannya dari rumah ke halaman belakang.

Dengan suara ingar-bingar Takezo mengacak-acak seluruh rumah. Pekiknya, "Mana pakaian saya? Kembalikan pakaian saya!"

Di tempat itu berserakan pakaian kerja, juga lemari kimono yang besar. Tapi Takezo tidak memperhatikannya. la hanya menajamkan matanya dalam cahaya lampu samar-samar untuk menemukan pakaiannya sendiri yang compang-

camping. Akhirnya dilihatnyaa pakaian itu di sudut dapur, dicengkeramnya dengan sebelah tangan, dan begitu memperoleh pijakan kaki di atas tungku tanah yang besar, ia pun merangkak keluar dari jendela kecil yang tinggi. Ketika la merangkak ke atas, para pengejarnya yang sudah sama sekali bingung itu tinggal mengutuk dan saling menyesali, karena gagal menjerat Takezo.

Berdiri di tengah atap, tanpa tergesa-gesa Takezo mengenakan kimmononya. Disobeknya sedikit kain ikat pinggang dengan giginya dan diikatnya rambutnya yang masih basah ke belakang, dekat pada pangkalnya, dan demikian erat hingga alisnya dan sudut-sudut matanya tertarik.

Langit musim semi penuh dengan bintang.

***

5. Seni Perang

PENCARIAN yang dilakukan setiap hari di pegunungan berlangsung terus, dan kerja pertanian pun mengendur. Orang kampung tak dapat mengerjakan ladangnya atau merawat ulat sutranya. Papan-papan besar dipasang di depan rumah kepala kampung dan di setiap persimpangan: pengumuman hadiah besar bagi siapa saja yang berhasil menangkap atau membunuh Takezo. Juga imbalan memadai untuk informasi apa pun yang bisa menghasilkan tertangkapnya Takezo. Pemberitahuan itu ditandatangani secara resmi oleh Ikeda Terumasa, yang dipertuan di Puri Himeji.

Di kediaman Hon'iden berkecamuk suasana panik. Osugi dan keluarganya mengunci gerbang utama dan merintangi semua jalan masuk. Mereka ketakutan setengah mati, jangan-jangan Takezo datang membalas dendam. Para pencari, dengan petunjuk pasukan Himeji, menyusun rencana-rencana baru untuk menjerat pelarian itu. Tapi ternyata usaha mereka tidak membawa hasil.

"Dia membunuh satu orang lagi!" seru satu orang kampung. "Di mana? Siapa kali ini?"

"Seorang samurai. Belum jelas siapa."

Mayat itu ditemukan di dekat jalan setapak di luar kampung. Kepalanya tergeletak dalam rumpun rumput yang tinggi, kedua kakinya mencuat ke langit dalam kedudukan tak wajar. Orang kampung terus datang-pergi dan berkasak-kusuk antarsesamanya. Mereka ketakutan, tapi sangat ingin tahu. Tengkorak orang itu hancur, jelas akibat hantaman salah satu papan tanda hadiah. Papan itu tergeletak melintang di tubuh yang basah oleh darah. Orang-orang yang melongo melihat pemandangan itu, tidak dapat tidak, membaca daftar hadiah yang dijanjikan itu. Beberapa orang tertawa muram melihat ironi mencolok itu.

Wajah Otsu mengerut pucat ketika ia muncul dari tengah-tengah kerumunan. Menyesal karena telah melihat, ia pun bergegas menuju kuil dan mencoba

menghapus gambaran wajah orang mati yang terus terbayang di depan matanya. Di kaki bukit ia berpapasan dengan kapten yang menginap di kuil dan lima-enam anak buahnya. Mereka telah mendengar pembunuhan yang mengerikan itu dan sedang dalam perjalanan untuk menyelidikinya. Melihat gadis itu, sang kapten menyeringai.

"Dari mana kau, Otsu?" tanyanya dengan sikap akrab menyenangkan."

"Belanja," jawab Otsu pendek. Tanpa melirik orang itu, la pun bergegas mendaki anak tangga kuil. Otsu sejak semula tidak suka kepadanya. Kumisnya seperti tali. Itu yang paling tidak disukainya. Tapi sejak malam orang itu mencoba memaksanya, melihatnya saja sudah membuat ia jijik.

Takuan sedang duduk di depan ruang utama, bermain dengan seekor anjing kampung. Otsu bergegas lewat agak jauh dari situ untuk menghindari binatang kotor itu, ketika Takuan melihatnya dan memanggil, "Otsu, ada surat buatmu."

"Buat saya?" tanya Otsu tak percaya.

"Ya, kau sedang pergi ketika pesuruh datang, karena itu dia tinggalkan surat itu padaku." Dikeluarkannya sebuah gulungan kecil dari lengan kimononya dan diserahkannya pada Otsu. Katanya, "Kau kelihatan kurang sehat. Ada apa?"

"Saya mual. Tadi saya lihat orang mati menggeletak di rumput. Matanya masih terbuka, dan darah..."

"Kau tak perlu melihat hal-hal seperti itu. Tapi kalau melihat keadaan sekarang, terpaksa kau mesti menutup mata kalau pergi ke mana-mana. Hari-hari ini aku selalu bertemu mayat. Ha! Padahal tadinya kudengar kampung ini seperti surga kecil!"

"Kenapa Takezo membunuh orang?"

"Supaya mereka tidak membunuhnya, tentu saja. Mereka tak punya alasan sama sekali untuk membunuhnya, jadi kenapa pula dia mesti membiarkan mereka?"

"Takuan, saya takut!" kata Otsu memohon. "Apa yang mesti kita lakukan kalau dia datang kemari?"

Mendung gelap bergumpal-gumpal di atas pegunungan. Otsu menerima surat

misterius itu dan pergi menyembunyikan diri di kamar tenun. Pada alat tenun terpasang secarik kain kimono lelaki yang belum selesai. Sejak tahun lalu selalu ia menggunakan waktu luangnya dengan memintal benang sutra untuk pakaian itu. Itu untuk Matahachi. la merasa senang bahwa nantinya dapat menjahit semua bagian kain itu menjadi satu kimono lengkap. la menenun setiap helainya dengan sangat cermat, seakan-akan menenun itu sendiri mendekatkan Matahachi padanya. la ingin pakaian itu kekal selamanya.

Sambil duduk di depan alat tenun, ia menatap surat itu dengan saksama. "Siapa yang mengirim?" bisiknya pada diri sendiri. la merasa surat itu tentunya ditujukan pada orang lain. Berulang kai ia baca alamatnya untuk mencari kesalahannya.

Surat itu jelas sudah menempuh jalan panjang sebelum sampai kepadanya. Bungkusannya sudah sobek-sobek dan lusuh, penuh dengan noda bekas jari dan titik air hujan. Ketika segelnya dibuka, yang jatuh ke pangkuannya bukannya satu, melainkan dua surat. Yang pertama ditulis seorang wanita yang tak dikenal, seorang wanita yang sudah agak tua, begitulah terkanya cepat.

Saya menulis hanya untuk membenarkan apa yang tertulis dalam surat satunya. Karenanya saya tidak akan berbicara terperinci.

Saya sudah kawin dengan Matahachi dan menerimanya dalam keluarga saya. Meskipun begitu, dia rupanya masih memikirkan Anda. Saya kira, salahlah kalau kita membiarkan saja hal itu. Karena itu Matahachi dengan ini mengirimkan penjelasan, dan saya memberikan kesaksian atas kebenaran penjelasan itu.

Harap lupakan Matahachi.

Hormat saya, Oko

Surat satunya berisi tulisan cakar ayam Matahachi dan berisi penjelasan panjang yang menjemukan, mengenai semua alasan kenapa ia tidak mungkin pulang. Intinya tentu saja permintaan agar Otsu melupakan pertunangan dengannya dan agar menemukan suami lain. Matahachi menambahkan, karena "sukar" baginya menulis langsung kepada ibunya tentang persoalan itu, ia akan

berterima kasih apabila Otsu mau membantu. Kalau Otsu kebetulan bertemu dengan ibunya, ia diminta menyampaikan bahwa Matahachi masih hidup dan sehat, serta tinggal di provinsi lain.

Otsu merasa sumsum tulang punggungnya berubah menjadi es. la duduk terpukau, terlampau terguncang untuk dapat berteriak atau sekadar mengedip. Kuku-kuku jarinya yang memegang surat itu berubah sewarna dengan kulit orang mati yang dilihatnya kurang dari sejam sebelumnya.

Jam-jam berlalu. Semua orang di dapur mulai bertanya-tanya di mana gerangan Otsu. Kapten yang diserahi tugas melakukan pencarian merasa puas dapat memerintahkan orang-orangnya yang kelelahan itu tidur di hutan, tapi ketika ia sendiri kembali ke kuil pada senja hari, ia pun menuntut kenikmatan yang sesuai dengan statusnya. Air mandi harus dipanaskan sepantasnya. Ikan segar dari kali harus disiapkan menurut petunjuk-petunjuknya, dan satu orang harus mengambil sake mutu terbaik dari salah satu rumah kampung. Banyak sekali pekerjaan harus dilakukan untuk menyenangkan orang itu, dan sebagian besar pekerjaan itu jatuh pada Otsu. Karena Otsu menghilang, makan malam si kapten terlambat.

Takuan pun pergi mencarinya. la sama sekali tidak memikirkan si kapten. Yang dikhawatirkannya adalah Otsu. Bukan kebiasaan gadis itu untuk pergi tanpa memberitahu. Sambil memanggil-manggil namanya, biarawan itu melintasi pekarangan kuil dan melewati kamar tenun beberapa kali. Karena pintu kamar itu tertutup, tak mau la bersusah-susah melihat ke dalam.

Beberapa kali pendeta kuil keluar lorong tinggi dan berseru kepada Takuan, "Belum juga ketemu? Mestinya di sini-sini saja." Tapi lama kelamaan ia pun bingung, dan serunya, "Cepat temukan dia! Tamu kita bilang tak bisa minum sake kalau bukan Otsu yang menuangkan."

Pembantu kuil disuruh menuruni bukit untuk mencari Otsu sambil membawa lentera. Hampir bersamaan waktunya dengan keberangkatan pembantu itu, Takuan pun akhirnya membuka pintu kamar tenun.

Apa yang dilihatnya di dalam sungguh mengejutkannya. Otsu terkulai di atas

alat tenun, jelas dalam keadaan dirundung kesedihan. Karena tak ingin mengganggu, Takuan diam saja memandang kedua surat yang kusut dan sobek di tanah. Surat itu telah diinjak-injak seperti sepasang boneka jerami.

Takuan memungutnya. "Apa ini bukan yang dibawa pesuruh hari ini?" tanyanya lembut. "Kenapa kau tidak menyimpannya?"

Otsu menggeleng lesu.

"Semua orang sudah setengah gila mengkhawatirkanmu. Aku sendiri sudah mencari ke mana-mana. Ayo pulang, Otsu. Aku tahu kau enggan, tapi kau betul-betul harus kerja. Yang jelas, kau mesti melayani Kapten. Pendeta tua itu sudah hilang akal."

"Kepala saya... kepala saya sakit," bisik Otsu. "Bapak, apa tak bisa mereka meliburkan saya... malam ini saja?"

Takuan mengeluh. "Otsu, aku pribadi berpendapat kau tak usah menghidangkan sake untuknya malam ini atau malam kapan pun. Tapi pendeta itu lain pendapatnya. Dia manusia dari dunia ini. Dia bukan orang yang dapat merebut rasa hormat atau dukungan daimyo bagi kuilnya lewat kebesaran jiwa semata-mata. Dia percaya bahwa dia mesti menghidangkan anggur dan makanan agar Kapten senang selalu." Takuan menepuk punggung Otsu. "Lagi pula, dia sudah menerima dan membesarkanmu, jadi kau berutang budi padanya. Kau tak boleh tinggal terlalu lama di sini."

Dengan enggan Otsu pun menurut. Ketika Takuan membantunya berdiri, ia menengadahkan wajahnya yang basah oleh air mata kepada Takuan dan berkata, "Saya akan pergi, asal Bapak berjanji menemani saya."

"Aku tidak keberatan, tapi si Jenggot Jarang tua itu tak suka padaku. Tiap kali aku melihat kumis konyol itu, aku jadi ingin sekali mengatakan bahwa kumis itu lucu sekali. Aku tahu perasaan itu kekanak-kanakan, tapi ada beberapa orang yang memang begitu pengaruhnya terhadapku."

"Tapi sava tak mau ke sana sendirian!"

"Tapi Pendeta ada di sana, kan?"

"Ya, tapi dia selalu pergi kalau saya datang."

"Hmmm. Itu kurang baik juga. Baiklah, aku akan mengawanimu. Sekarang jangan pikirkan lagi, dan basuh mukamu."

Ketika akhirnya Otsu muncul di petak pendeta, kapten yang sudah membongkok mabuk itu jadi gembira. la meluruskan topinya yang dari tadi sudah sangat miring. la jadi sangat riang dan berkali-kali minta dituangkan sake lagi. Segera kemudian mukanya jadi merah padam, dan sudut-sudut matanya yang melotot itu mulai turun.

Sekalipun demikian, tidak sepenuhnya ia merasa senang, dan sebabnya adalah hadirnya satu orang yang tidak dikehendakinya di kamar itu. Di sebelah lampu, Takuan duduk membungkuk seperti pengemis buta, asyik membaca buku yang terbuka di atas lututnya.

Biarawan itu dikira pembantu pendeta, dan si kapten menudingnya sambil berteriak, "Hei, yang di sana itu!"

Takuan terus juga membaca, sampai Otsu menyodoknya. Ia mengangkat matanya yang kosong dan memandang ke sekitar, katanya, "Kapten memanggil saya?"

Kapten menjawab pedas, "Ya, kamu! Aku tak ada urusan denganmu. Pergi dari sini!"

"Oh, tapi saya tidak keberatan di sini," jawab Takuan polos. "Oh, tidak keberatan, ya?"

"Sama sekali tidak," kata Takuan dan kembali membaca buku.

"Tapi aku keberatan," gertak si kapten. "Rasa sake jadi rusak karena ada orang membaca."

"Oh, maaf," jawab Takuan bernada ejekan. "Saya ini sungguh tidak sopan. Kalau begitu, akan saya tutup buku saya."

"Melihat buku itu saja aku sudah jengkel."

"Baiklah. Akan saya minta Otsu menyingkirkannya."

"Bukan... bukan itu, tapi kau sendiri, goblok! Kau ini bikin rusak suasana."

Wajah Takuan menjadi sungguh-sungguh. "Wah, kalau begitu sulit juga, ya. Soalnya karena saya bukan Wuk'ung yang suci dan dapat mengubah diri menjadi

kepulan asap, atau menjadi serangga, lalu hinggap di baki Kapten,"

Leher kapten yang merah itu pun menggembung dan matanya melotot. la jadi tampak seperti ikan buntal. "Keluar kamu, bodoh! Enyah dari mukaku!"

"Baik," kata Takuan tenang sambil membungkuk. Sambil memegang tangan Otsu ia pun berkata pada gadis itu, "Tamu bilang dia lebih suka seorang diri. Cinta kesendirian adalah tanda kebijaksanaan. Kita tak boleh mengganggunya lagi. Ayo."

"Kenapa... kenapa, kamu... kamu..."

"Ada apa rupanya?"

"Siapa bilang Otsu mesti pergi denganmu, orang pandir jelek?"

Takuan pun melipat kedua tangannya. "Sudah bertahun-tahun saya memperhatikan, tidak banyak pendeta atau biarawan yang tampan. Tapi samurai juga begitu, saya kira. Anda sendiri, umpamanya."

Mata si kapten hampir saja melompat dari ceruknya, "Apa!"

"Apa Kapten sudah mengamati kumis Kapten? Maksud saya, apa Kapten sungguh-sungguh menyediakan waktu untuk menatapnya dan menilainya secara objektif?"

"Anak haram jadah!" teriak Kapten seraya mengambil pedang yang tersandar di dinding. "Jaga dirimu!" Takuan berdiri, dan sambil memandang Kapten dengan sebelah matanya ia pun bertanya tenang, "Hmm. Bagaimana saya mesti menjaga diri saya sendiri?"

Kapten pun memekik sambil memegang pedangnya yang masih tersarung,

"Sudah cukup aku diejek. Sekarang giliranmu menerima akibatnya!"

Takuan jadi tertawa. "Itu berarti Kapten mau memenggal kepala saya? Kalau begitu, lupakan saja. Membosankan sekali."

"Ha?"

"Membosankan. Tak bisa saya membayangkan hal yang lebih membosankan daripada memenggal kepala seorang biarawan. Kepala itu akan jatuh begitu saja ke lantai dan menggeletak di situ menertawakan Kapten. Itu bukan prestasi besar. Apa gunanya buat Anda?"

"Hah," geram Kapten, "kalau begitu aku puas bila bisa membungkam mulutmu. Biar sukar buatmu melanjutkan bualan kurang ajar!" Dengan keberanian yang biasa dimiliki orang hanya karena memegang senjata, ia pun tertawa terbahak-bahak jelek sekali dan maju dengan sikap mengancam.

"Kapten!"

Tingkah laku Takuan yang asal saja itu membuatnya demikian berang, hingga tangannya yang memegang sarung pedang bergetar hebat. Otsu menengahi kedua orang itu, berusaha melindungi Takuan.

"Apa pula bicara Bapak ini?" katanya dengan maksud mengendurkan perasaan dan melambatkan tindakan. "Bukan begitu caranya bicara dengan prajurit. Coba sekarang katakan Bapak menyesal," mohonnya. "Ayolah, minta maaf pada Kapten."

Tapi Takuan sama sekali tidak mundur.

"Minggir, Otsu. Aku tak apa-apa. Apa kaupikir akan kubiarkan diriku dipenggal oleh orang tolol macam ini? Memang dia mengepalai berpuluh orang yang terampil bersenjata, tapi dua puluh hari dibuangnya hanya untuk menemukan tempat seorang pelarian yang sudah kecapekan dan setengah kelaparan. Kalau dia tak punya cukup akal buat menemukan Takezo, akan mengherankan sekali kalau dia dapat mengalahkanku!"

"Jangan bergerak!" perintah Kapten. Mukanya membengkak menjadi warna lembayung ketika ia bergerak menarik pedangnya. "Minggir, Otsu! Biar kupotong pembantu pendeta bermulut besar ini menjadi dua!"

Otsu menjatuhkan diri ke kaki Kapten dan memohon, "Kapten cukup punya alasan untuk marah, tapi saya minta Kapten bersabar. Dia orang yang tidak begitu beres. Bicaranya memang begitu dengan semua orang. Dia tidak bermaksud apa-apa, sungguh!" Air mata bercucuran dari matanya.

"Apa katamu, Otsu?" kata Takuan keberatan. "Tak ada yang salah dengan otakku, dan aku bukannya melucu. Aku hanya mengemukakan kebenaran, tapi rupanya orang tak suka mendengarnya. Dia tolol, makanya kusebut dia tolol. Apa maumu aku berdusta?"

"Lebih baik jangan kauulangi," guntur samurai itu.

"Aku akan bicara sesukaku. Memang rasanya tak ada bedanya buat kalian para serdadu, berapa pun waktu yang kalian hamburkan buat mencari Takezo. Tapi itu beban luar biasa buat petani. Apa kalian menyadari apa yang kalian lakukan terhadap mereka? Mereka tak bisa makan kalau kalian teruskan ini. Barangkali malahan tak terpikir oleh kalian, bagaimana mereka terpaksa menelantarkan sama sekali kerja ladangnya untuk mengikuti perburuan angsa liar kalian yang berantakan itu. Dan tanpa upah pula! Sungguh memalukan!"

"Jangan sembarangan kamu, pengkhianat. Itu fitnah besar terhadap pemerintah Tokugawa!"

"Bukan pemerintah Tokugawa yang kukritik, tapi pejabat-pejabat birokrat seperti kamu yang berdiri antara daimyo dan rakyat jelata ini, yang bisa saja mencuri upah yang mestinya mereka terima. Satu hal lagi, kenapa kau bermalas-malasan di sini malam ini? Siapa yang memberimu hak bersantai pakai kimono yang manis dan enak, nyaman dan hangat, mandi seenaknya dan minum sake sebelum tidur dengan layanan seorang gadis manis? Apa itu yang kausebut mengabdi kepada atasan?"

Kapten itu bungkam.

"Apa bukan tugas samurai untuk mengabdi kepada atasan dengan jujur dan tak kenal lelah? Apa bukan tugas Kapten menunjukkan kebajikan kepada rakyat yang membanting tulang demi daimyo? Coba lihat diri sendiri, Kapten! Kau menutup mata pada kenyataan bahwa kau menarik para petani dari kerja yang menghasilkan makanan mereka sehari-hari. Kau bahkan tidak memikirkan sama sekali anak buahmu. Kau mestinya melakukan misi resmi, tapi apa yang kaulakukan? Setiap ada kesempatan, kaulahap makanan dan minuman orang lain yang diperoleh dengan susah payah, dan kaugunakan kedudukanmu untuk mendapat penginapan yang paling menyenangkan. Aku berani mengatakan, kau adalah contoh korupsi yang klasik. Kauselimuti diri dengan kekuasaan atasanmu untuk menghamburkan tenaga rakyat jelata, untuk tujuan-tujuan pribadimu sendiri."

Kini Kapten sudah demikian terpesona, hingga tak dapat menutup mulutnya yang menganga. Takuan mendesak terus.

"Sekarang cobalah potong kepalaku dan kirimkan kepada Yang Dipertuan Ikeda Terumasa! Percayalah, dia akan kaget. Barangkali dia akan berkata, 'Hai, Takuan! Jadi, hanya kepalamu yang datang menghadap hari ini? Di mana bagian badanmu yang lain?'

"Pasti kau berminat mengetahui bahwa Yang Dipertuan Terumasa dan aku biasa bersama-sama ambil bagian dalam upacara minum teh di Myoshinji. Kami berdua pun berkali-kali mengobrol lama dan hangat di Daitokuji, Kyoto."

Kegarangan si Jenggot Jarang menguap dalam sekejap. Mabuknya pun sudah sedikit berkurang, sekalipun tampaknya ia masih belum dapat menilai apakah yang dikatakan Takuan itu benar atau tidak. la tampak lumpuh, dan tidak tahu mau bertindak bagaimana.

"Pertama-tama, lebih baik kau duduk dulu," kata biarawan itu. "Kalau kaupikir aku bohong, aku senang bisa pergi bersamamu ke puri dan menghadap Yang Dipertuan sendiri. Sebagai hadiah, aku bisa membawakannya tepung soba lezat, yang bisa dibikin orang sini. Beliau suka sekali tepung itu.

"Tapi tak ada yang lebih capek, dan tak ada yang paling tidak kusukai daripada mendatangi seorang daimyo. Dan lagi, kalau orang-orang yang menjadi korban tindakanmu di Miyamoto kebetulan datang selagi kami mengobrol sambil minum teh, aku tak dapat berbohong. Kejadiannya barangkali akan berakhir dengan kau bunuh diri gara-gara ketidakmampuanmu.

"Sudah dari semula kukatakan supaya jangan mengancamku, tapi kalian para prajurit ini memang sama saja. Kalian tak pernah berpikir tentang konsekuensi. Dan inilah kekurangan kalian yang terbesar.

"Sekarang turunkan pedang itu; akan kuceritakan hal lain."

Kapten yang sudah tak berdaya itu pun menurut.

"Kau tentu kenal dengan buku Seni Perang karangan Jenderal Sun-tzu, yang merupakan karya klasik Cina tentang strategi militer? Aku yakin prajurit setarafmu kenal sekali dengan buku yang demikian penting. Aku menyebutnya

karena aku ingin memberikan satu pelajaran yang menggambarkan salah satu prinsip utama buku itu. Aku mau menunjukkan kepadamu bagaimana menangkap Takezo tanpa kehilangan lagi anak buah atau menyebabkan orang kampung mendapat kesulitan lebih dari yang sudah kauberikan. Ini ada hubungannya dengan kerja resmimu, karena itu kau mesti benar-benar memperhatikannya." la menoleh pada sang gadis. "Otsu, tolong tuangkan secangkir sake lagi untuk Kapten."

Kapten itu lelaki umur empat puluhan, kira-kira sepuluh tahun lebih tua daripada Takuan, tapi jelas dari wajah mereka waktu itu bahwa kekuatan watak tak ada urusannya dengan umur. Cacian lisan Takuan telah merendahkan orang yang lebih tua itu, dan keangkuhannya pun menguap.

Dengan takut-takut ia berkata, "Tidak, saya tak mau lagi sake. Saya minta Anda memaafkan saya. Saya tak tahu sama sekali bahwa Anda teman Yang Dipertuan Terumasa. Maaf, saya telah berlaku terlalu kasar." la jadi begitu tertekan, hingga tampak menggelikan, tapi Takuan menahan diri untuk tidak lebih memojokkannya lagi.

"Mari kita lupakan saja. Yang ingin kubicarakan adalah bagaimana menangkap Takezo. Itulah yang harus Anda lakukan untuk melaksanakan perintah dan menjaga kehormatan Anda sebagai samurai."

"Ya."

"Tentu saja aku juga tahu bahwa buat Anda tidak penting berapa lama dibutuhkan untuk menangkap orang itu. Bukankah makin lama waktu itu, makin lama Anda bisa tinggal di kuil ini, makan, dan mengerling Otsu?"

"Saya minta jangan membawa-bawa lagi soal itu. Terutama di depan Yang Dipertuan." Serdadu itu pun tampak seperti seorang anak yang akan menangis.

"Aku bersedia menganggap seluruh peristiwa ini sebagai rahasia. Tapi kalau pencarian di pegunungan sepanjang hari itu berjalan terus, para petani akan mengalami kesulitan besar. Tidak hanya para petani, tetapi juga penduduk kampung terlalu limgung dan ketakutan untuk melakukan pekerjaan yang biasa. Menurut penglihatanku, kesulitannya adalah Anda tidak menggunakan strategi

yang sewajarnya. Bahkan menurut pendapatku Anda tidak menggunakan strategi sama sekali. Apa betul anggapanku, bahwa Anda tidak mengenal Seni Perang?"

"Saya malu mengakuinya, tapi memang demikian."

"Nah, Anda harus merasa malu. Karena itu tak akan kaget kalau aku sebut Anda tolol. Anda bisa saja seorang pejabat, tapi menyedihkan sekali, Anda orang yang tidak berpendidikan dan sama sekali tidak efektif. Tapi tak ada gunanya membikin pusing Anda. Aku hanya akan mengusulkan sesuatu. Aku pribadi menawarkan diri untuk menangkap Takezo dalam tiga hari."

"Anda menangkap dia?"

"Apa Anda kira aku berkelakar?"

"Tidak, tapi..."

"Tapi apa?"

"Tapi kalau dihitung tenaga bantuan dari Himeji dan semua petani serta prajurit itu, lebih dari dua ratus orang sudah menjelajahi pegunungan itu hampir tiga minggu lamanya."

"Aku paham betul."

"Dan karena sekarang ini musim semi, Takezo beruntung. Banyak yang bisa dimakan pada musim ini."

"Kalau begitu, apa Anda merencanakan untuk menunggu sampai turun saiju? Kira-kira delapan bulan lagi?"

"Tidak, saya pikir tak bisa."

"Tentu saja tidak bisa. Justru karena itu aku menawarkan diri menangkapnya untuk Anda. Aku tidak membutuhkan bantuan; aku dapat melakukannya sendiri. Tapi pikir-pikir, barangkali aku akan membawa serta Otsu. Ya, kami berdua cukuplah."

"Anda main-main saja, kan?"

"Diam dulu! Apa menurut Anda, Takuan Soho menghabiskan seluruh waktunya buat bikin lelucon?"

"Maaf."

"Seperti kukatakan tadi, Anda tidak mengenal Seni Perang, padahal menurut

pendapatku, itulah sebab terpenting kegagalan Anda yang memalukan. Sebaliknya, mungkin saja aku hanya seorang pendeta sederhana, tapi aku memahami Sun-tzu. Sekarang tinggal satu syarat lagi. Kalau Anda tak setuju, aku terpaksa duduk lagi dan melihat saja Anda terus membuat kesalahan besar, sampai salju jatuh, dan barangkali juga kepala Anda."

"Apa syaratnya?" tanya Kapten hati-hati.

"Kalau aku berhasil membawa pulang pelarian itu, akulah yang menentukan nasibnya."

"Apa maksud Anda?" Kapten menarik-narik kumisnya. Berbagai pikiran berkecamuk dalam kepalanya. Bagaimana mungkin ia bisa yakin biarawan aneh ini tidak akan menipunya? Walau ia bicara lancar, ada kemungkinan ia sama sekali tidak waras. Mungkinkah ia teman Takezo, seorang anteknya? Mungkinkah ia tahu di mana orang itu bersembunyi? Tapi kalaupun tidak tahu-rasanya memang tidak-apa salahnya memberinya kesempatan, sekadar untuk melihat apakah ia berhasil dengan rencana gilanya. Setidak-tidaknya barangkali ia dapat memetik hasil pada saat terakhir. Dengan pikiran itu, Kapten mengangguk tanda setuju. "Baiklah kalau begitu. Kalau Anda menangkapnya, Anda dapat memutuskan apa hukumannya. Tapi bagaimana kalau Anda tidak dapat menemukannya dalam tiga hari?"

"Aku akan gantung diri pada pohon kriptomeria di kebun itu."

Pagi harinya pembantu kuil dengan wajah sangat gelisah berlari ke dapur. Terengah-engah ia berseru, "Apa Takuan sudah gila? Saya dengar dia berjanji mencari Takezo sendiri!"

Mata orang-orang di dapur terbelalak. "Tidak!"

"Tidak, sungguh-sungguh gila!"

"Bagaimana dia akan menangkapnya?"

Jawaban-jawaban konyol dan ketawa mengejek pun terdengar, tapi terdengar juga bisikan terpendam yang mengandung kekhawatiran.

Ketika berita itu sampai ke telinga pendeta kuil, ia mengangguk bijaksana dan mengatakan bahwa mulut manusia itu pintu bencana. Tetapi yang betul-betul

paling khawatir adalah Otsu. Hanya sehari sebelumnya surat selamat tinggal Matahachi melukainya. Lukanya lebih perih dibanding berita kematiannya. Ia mempercayai tunangannya itu, dan bahkan bersedia menenggang Osugi yang dahsyat itu sebagai mertua tukang perintah, demi Matahachi. Kepada siapa ia harus berpaling kini?

Bagi Otsu yang sudah tercebur dalam kegelapan dan keputusasaan, Takuan merupakan titik terang dalam hidup ini. Sinar harapannya yang terakhir. Sehari sebelumnya, ketika ia menangis sendirian di kamar tenun, ia mengambil pisau tajam dan mengiris-iris sampai lumat kain kimono yang sungguh-sungguh telah disulami jiwanya. la juga sudah bermaksud menghunjamkan bilah tajam itu ke dalam tenggorokannya. la sangat tergoda untuk melakukan hal itu, namun munculnya Takuan akhirnya membuyarkan maksud itu dari kepalanya. Takuan menghiburnya dan meyakinkannya agar setuju menuangkan sake, dan Takuan akhirnya menepuk punggungnya. Ia masih dapat merasakan hangatnya tangan kokoh biarawan itu ketika membimbingnya ke luar kamar tenun.

Dan sekarang Takuan membuat perjanjian yang sinting.

Otsu tidak begitu memedulikan keselamatannya sendiri. Yang lebih dipedulikannya adalah kemungkinan satu-satunya teman di dunia ini akan hilang juga karena usul tololnya. la merasa putus asa dan sangat tertekan. Akal sehatnya menyatakan aneh kalau ia dan Takuan dapat menemukan tempat Takezo dalam waktu sesingkat itu.

Takuan bahkan sudah berani bertukar sumpah dengan si Jenggot Jarang di hadapan altar Hachiman, dewa perang. Ketika Takuan kembali, Otsu menegurnya dengan keras karena sikapnya yang terburu-buru itu, tetapi Takuan berkeras tak ada yang mesti dikhawatirkan. Katanya, tujuannya adalah meringankan beban kampung, mengamankan kembali lalu lintas di jalan raya, dan mencegah berlangsungnya terus pemborosan hidup manusia. Mengingat jumlah nyawa yang dapat diselamatkan kalau Takezo bisa cepat ditangkap, nyawanya sendiri tidaklah begitu penting. Takuan pun meminta agar Otsu beristirahat sebanyak-banyaknya menjelang malam hari berikutnya, saat mereka

berangkat. Otsu harus ikut tanpa mengeluh, dan percaya penuh padanya. Otsu sudah terlampau bingung untuk menolak, lagi pula pilihan untuk tinggal di kuil dan selalu gelisah lebih buruk lagi dibanding dengan pergi.

Petang hari berikutnya Takuan masih tidur bersama kucing di sudut bangunan utama kuil. Wajah Otsu cekung. Baik pendeta, pesuruh, maupun pembantu pendeta mencoba meyakinkannya untuk tidak pergi. "Pergi saja sembunyi," itulah nasihat praktis mereka, tapi karena alasan-alasan yang hampir tak dapat dimengertinya sendiri, Otsu sama sekali tidak tergerak untuk berbuat demikian.

Matahari tenggelam dengan cepat, dan bayang-bayang malam yang pekat mulai menyelimuti celah-celah jajaran gunung yang menandai alur Sungai Aida. Kucing melompat turun dari emperan kuil, dan akhirnya Takuan sendiri keluar ke beranda. Seperti si kucing, ia pun meregangkan anggota badannya sambil menguap lebar.

"Otsu," panggilnya, "lebih baik kita berangkat sekarang."

"Sudah saya kemasi semuanya-sandal jerami, tongkat, pembalut kaki, obat-obatan, kertas minyak polonia."

"Ada yang kamu lupa."

"Apa? Senjata? Apa kita mesti bahwa pedang atau lembing, atau yang lain?"

"Tentu saja tidak! Aku mau bawa bekal makanan."

"O, maksud Bapak beberapa kotak makan siang?"

"Bukan, makanan yang enak. Aku mau bawa nasi, bumbu kacang, dan... o, ya, sedikit sake. Apa saja yang enak bolehlah. Aku juga butuh kuali. Pergi ke dapur sana, bikin bungkusan yang besar. Dan bawa pikulan."

Pegunungan dekat tempat itu kini lebih hitam dibanding pernis yang paling hitam, sedangkan pegunungan yang di kejauhan lebih pucat daripada mika. Waktu itu musim semi sudah hampir usai, angin berbau wangi dan hangat. Bambu bergaris dan tumbuhan jalar wistaria menjerat kabut. Makin jauh Takuan dan Otsu meninggalkan kampung, pegunungan dengan dedaunan yang berkilat-kilat lemah oleh cahaya suram makin tampak seakan bermandikan hujan petang hari. Mereka berjalan beriringan menembus kegelapan, masing-masing memikul

ujung pikulan bambu yang digantungi bungkusan yang terikat baik-baik.

"Malam yang bagus buat jalan-jalan, ya?" kata Takuan sambil menoleh ke belakang.

"Rasanya kurang begitu indah," gerutu Otsu. "Ke mana kita pergi?"

"Aku belum tahu," jawab Takuan, tampak berpikir sedikit, "tapi mari kita jalan lebih jauh lagi sedikit."

"Saya sih tidak keberatan jalan."

"Apa kau capek?"

"Tidak," jawab gadis itu, tapi pikulan itu jelas menyakitinya, karena setiap kali ia memindahkannya dari bahu satu ke bahu lain.

"Di mana saja orang-orang ini? Tak seorang pun kulihat."

"Kapten tidak memperlihatkan muka di kuil sepanjang hari tadi. Saya berani bertaruh, dia menyuruh pulang para pencari, supaya kita dapat sendirian saja tiga hari ini. Pak Takuan, bagaimana caranya menangkap Takezo?"

"0, jangan khawatir. Cepat atau lambat dia akan muncul."

"Tapi dia belum pernah menemui siapa pun. Kalau nanti dia muncul, apa yang akan kita lakukan? Sesudah diburu orang banyak begitu lama, tentunya dia nekat sekarang. Dia berjuang demi hidupnya, dan dia sangat kuat. Memikirkan itu saja kaki saya sudah gemetar."

"Hati-hati! Awas kakimu!" seru Takuan tiba-tiba.

"Oh!" teriak Otsu ketakutan, langkahnya langsung terhenti. "Ada apa? Kenapa Bapak bikin takut saya?"

"Jangan khawatir. Bukan Takezo. Aku cuma mau mengingatkan kamu supaya jalan yang balk. Banyak wistaria dan perangkap semak sepanjang pinggir jalan ini."

"Apa para petani itu yang memasangnya di sini buat menangkap Takezo?"

"He-eh. Tapi kalau kita tidak hati-hati, kita yang akan masuk kedalamnya."

"Takuan, kalau Bapak bicara soal itu, saya jadi gugup dan tak bisa melangkah."

"Apa yang kau khawatirkan? Kalaupun kita terperangkap, aku yang lebih dulu

Tak perlu kau menyusulku." la menyeringai pada Otsu. "Menurutku, sia-sia saja mereka menempuh banyak kesulitan." Sesudah diam sekejap, ia pun menambahkan, "Otsu, apa menurutmu jurang ini tidak makin sempit?"

"Tak tahulah saya, tapi sisi belakang Sanumo sudah kita lewati beberapa waktu lalu. Ini tentunya Tsujinohara."

"Kalau begitu, kita terpaksa jalan sepanjang malam ini."

"Ah, saya bahkan tak tahu ke mana kita ini. Kenapa bicara soal jalan pada saya?"

"Mari kita turunkan beban ini sebentar." Habis meletakkan bungkusan itu ke tanah, Takuan pergi menuju karang yang berdekatan.

"Bapak mau ke mana?"

"Mau buang air."

Seratus kaki di bawah Takuan, kali-kali kecil yang bergabung menjadi Sungai Aida mengguntur dari batu ke batu. Bunyi itu menderu menuju dirinya, memenuhi telinganya, dan menembus seluruh dirinya. Sambil buang air kecil, ia memandang ke langit, seakan-akan menghitung-hitung bintang. "Oh, nikmat rasanya!" katanya bersuka hati. "Aku menyatu dengan alam semesta, atau alam semesta menyatu denganku?"

Akhirnya ia kembali dan jelasnya, "Ketika di sana tadi, aku membuka-buka Buku Perubahan, dan sekarang aku tahu pasti tindakan apa yang akan kita ambil. Sudah jelas sekarang."

"Buku Perubahan? Bapak tidak membawa buku."

"Bukan yang tertulis, tapi yang ada dalam diriku. Buku Perubahan asli milikku sendiri. Dia ada dalam hati, atau perut, atau di tempat lain. Ketika berdiri di sana tadi, aku memikirkan letak tanah, penampilan air, dan keadaan langit. Kemudian aku menutup mata, dan ketika aku membukanya, ada yang mengatakan, 'Pergi ke gunung di sana itu." la menunjuk ke puncak yang dekat.

"Maksud Bapak, Gunung Takateru?"

"Aku tidak tahu namanya. Pokoknya, yang setengahnya dataran terbuka." "Orang menyebutnya padang rumput Itadori."

"O, jadi ada namanya?"

Ketika mereka sampai, padang rumput itu ternyata sebuah dataran kecil yang melandai ke tenggara dan memberikan pemandangan indah daerah sekitar. Para petani biasa menggiring kuda dan lembunya ke sana untuk merumput, tapi malam itu tak seekor binatang pun kelihatan atau terdengar. Ketenangan di situ hanya terpecahkan oleh angin musim semi yang hangat membelai rerumputan.

"Kita berkemah di sini," ucap Takuan. "Takezo, musuh itu, akan jatuh ke tanganku tepat seperti Jenderal Ts'ao dari Wei jatuh ke tangan Ch'u-ko K'ung-ming."

Ketika mereka sudah menurunkan beban, Otsu bertanya, "Apa yang kita lakukan di sini?"

"Duduk," jawab Takuan mantap.

"Bagaimana kita bisa menangkap Takezo kalau hanya duduk di sini?" "Dengan jaring pun kita dapat menangkap burung terbang tanpa mesti terbang sendiri."

"Tapi kita belum memasang jaring sama sekali. Apa Bapak yakin tidak kesurupan rubah atau yang lain?'

"Kalau begitu, mari bikin api. Rubah takut api, jadi kalau aku kesurupan, aku bisa lekas bebas."

Mereka mengumpulkan kayu kering, dan Takuan membuat api. Semangat Otsu tampak naik.

"Api yang baik membuat gembira orang, betul tidak?"

"Yang jelas menghangatkan. Tapi, apa kau sedang sedih?"

"Oh, Takuan, Bapak sudah lihat sendiri bagaimana perasaan saya selama ini. Dan saya rasa tak ada orang yang betul-betul suka menginap di pegunungan seperti ini. Apa yang akan kita lakukan, seandainya sekarang ini turun hujan?"

"Dalam perjalanan ke atas tadi, aku melihat gua dekat jalan. Kita dapat berteduh di sana sampai hujan berhenti."

"Itulah barangkali yang dilakukan Takezo pada malam hari dan kalau udara buruk. Mestinya banyak tempat macam itu di seluruh gunung ini. Di situ

barangkali dia menyembunyikan diri selama ini."

"Barangkali. Dia sebetulnya tidak begitu cerdik, tapi tentunya dia cukup cerdik untuk berteduh dalam gua jika hujan."

Otsu jadi tercenung. "Pak Takuan, kenapa orang kampung begitu benci pada Takezo?"

"Para penguasa itu yang membuat mereka membencinya. Otsu, mereka itu orang-orang sederhana. Mereka takut kepada pemerintah; begitu takutnya, sampai kalau pemerintah yang menitahkan, akan mereka halau orang-orang sekampungnya, bahkan juga sanak mereka sendiri."

"Jadi, menurut Bapak, mereka cuma berkepentingan melindungi diri sendiri."

"Sebetulnya bukan salah mereka. Mereka itu sama sekali tak berdaya. Kau mesti memaafkan mereka karena mendahulukan kepentingan sendiri, karena ini masalah mempertahankan diri. Yang mereka kehendaki sebetulnya cuma sekadar tidak diganggu."

"Tapi bagaimana dengan samurai? Kenapa mereka ribut mempersoalkan orang tak penting macam Takezo?"

"Karena dia lambang kekacauan, orang di luar hukum. Mereka harus menjaga ketenangan. Sesudah perang Sekigahara, Takezo selalu merasa dikejar-kejar musuh. Kesalahan besar pertamanya adalah menerobos rintangan di perbatasan. Dia mestinya menggunakan otaknya sedikit, kabur malam hari atau menyamar. Apa saja. Tapi Takezo tidak begitu! Dia merasa harus masuk dan membunuh seorang pengawal, dan kemudian membunuhi orang-orang lain lagi. Sesudah itu ya seperti bola salju yang menggelinding. Dia harus terus membunuh untuk melindungi hidupnya sendiri. Tapi dialah yang memulai. Seluruh keadaan yang tak menguntungkan itu akibat satu hal saja: Takezo sama sekali tak punya akal sehat."

"Apa Bapak membencinya juga?"

"Aku jijik! Aku tidak menyukai kebodohannya! Kalau aku penguasa di provinsi ini, akan kubikin dia menanggung hukuman paling buruk yang dapat kutemukan. Sesungguhnya, untuk pelajaran bagi orang banyak, akan kusuruh

orang mempreteli anggota badannya. Bagaimanapun, dia tak lebih dari binatang liar, kan? Penguasa provinsi tidak boleh bermurah hati pada orang-orang macam Takezo, walaupun dia sendiri bagi sejumlah orang tak lebih dari seorang bajingan. Tindakannya merugikan hukum dan ketertiban, dan itu tidak baik, terutama pada masa-masa yang tak menentu ini."

"Selama ini saya selalu menganggap Bapak orang baik, tapi di dasar hati ternyata Bapak sangat keras. Saya tak menyangka Bapak mengurusi hukumhukum daimyo itu."

"Memang. Yang baik harus diganjar dan yang jahat harus dihukum, dan aku datang kemari justru dengan kekuasaan untuk melaksanakannya."

"Oh, apa itu?" teriak Otsu sambil meloncat bangun dari tempatnya dekat api. "Apa Bapak tidak dengar? Kedengaran bunyi gemeresik, seperti langkah-langkah kaki, di pohon-pohon sana itu?"

"Langkah-langkah kaki?" Takuan pun bersikap waspada. Tapi sesudah mendengarkan baik-baik beberapa saat lamanya, pecahlah tawanya. "Ha, ha! Itu kan cuma beberapa ekor monyet. Lihat!" Dan tampaklah bayangan seekor monyet besar dan monyet kecil yang berayun-ayun di antara pepohonan.

Otsu kelihatan lega, dan duduk kembali. "Uh, saya setengah mati ketakutan!"

Selama beberapa jam berikutnya, keduanya hanya duduk diam menatap api. Tiap kali api akan mati, Takuan mematahkan ranting-ranting kering dan membakarnya.

"Otsu, apa yang kaupikirkan?"

"Saya?"

"Ya, kamu. Meski sering melakukannya, tapi sebetulnya aku benci percakapan dengan diri sendiri."

Mata Otsu sudah bengkak oleh asap. Sambil menengadah ke langit berbintang, Ia berkata lirih, "Saya pikir aneh sekali dunia ini. Semua bintang di kegelapan kosong di sana itu.... Tidak, bukan itu maksud saya. Malam telah penuh. Merangkum segala-galanya. Kalau Bapak memandang bintang-bintang itu lama-lama, kelihatan mereka bergerak. Bergerak pelan, pelan. Kesimpulannya tak bisa

lain bahwa seluruh dunia ini bergerak. Saya merasakannya. Sedangkan diri saya hanya satu rink kecil di dalam semua itu-satu titik yang dikendalikan oleh kekuatan mengagumkan yang tak dapat saya lihat. Bahkan selagi saya duduk di sini sambil merenung, nasib saya pun berubah sedikit demi sedikit. Pikiran saya terasa berputar-putar dalam lingkaran."

"Kau tidak bicara yang sebenarnya!" kata Takuan tajam. "Pikiran-pikiran itu memang betul masuk kepalamu, tapi ada pikiran lain yang jauh lebih khusus di otakmu."

Otsu diam.

"Aku minta maaf telah melanggar rahasia pribadimu, Otsu. Aku telah membaca surat-surat yang kauterima itu."

"Betul? Tapi laknya tidak rusak!"

"Aku membacanya sesudah melihatmu di kamar tenun itu. Ketika kaubilang tidak membutuhkannya, kumasukkan surat itu dalam lengan bajuku. Kupikir sikapku itu keliru, tapi kemudian ketika aku ada di kamar kecil, kukeluarkan surat-surat itu dan kubaca, sekadar membuang waktu."

"Bapak jelek! Bagaimana mungkin Bapak melakukan itu! Dan buat membuang waktu pula!"

"Untuk alasan apa sajalah. Tapi setidak-tidaknya sekarang aku tahu, apa yang bikin banjir air mata itu. Apa yang bikin kau kelihatan setengah mati waktu itu. Dengarkan, Otsu, kupikir kau beruntung. Lama-kelamaan kupikir lebih baik jalannya peristiwa justru seperti sekarang. Kaupikir aku jelek? Lihatlah dia!"

"Apa maksud Bapak?"

"Matahachi itu, dulu maupun sekarang, tak kenal tanggung jawab. Kalau kau kawin dengan dia, dan kemudian suatu hari dia mengejutkanmu dengan surat seperti itu, apa yang akan kaulakukan? Tak usahlah kaukatakan, aku kenal kau. Kau akan menceburkan diri ke laut dari karang yang terjal. Aku senang semua itu sudah lewat sebelum sampai di situ."

"Wanita tidak berpikir seperti itu."

"Betul begitu? Bagaimana pikiran mereka?"

"Saya marah betul. Rasanya ingin menjerit!" Dan dengan marahnya ia pun menarik lengan kimmononya dengan giginya. "Suatu hari nanti akan saya temukan dia! Saya bersumpah, pasti saya temukan! Saya tak akan berhenti, sebelum saya mengatakan langsung padanya pendapat saya tentang dia. Termasuk tentang perempuan Oko itu."

Air mata Otsu bercucuran karena marahnya. Takuan menatapnya dengan bergumam samar-samar, "Sudah mulai, ya?"

Otsu tampak tercengang. "Apa?"

Takuan menatap tanah, seperti sedang menyusun pikirannya. Kemudian katanya, "Otsu, aku betul-betul mengharapkan bahwa kau, lebih dari orang-orang lain, terhindar dari hal-hal yang jahat dan sikap muka dua di dunia ini. Kuharap dirimu yang manis dan polos itu dapat melewati semua tahap kehidupan tanpa cela dan tanpa luka." Tapi kelihatannya angin nasib sudah sepenuhnya gila? Kadang-kadang orang yang tidak begitu beres otaknya dianggap jenius oleh orang lain. Takuan kemungkinan orang semacam itu. Otsu mulai merasa yakin akan hal ini.

Tenang seperti biasanya, biarawan itu terus memandang kosong ke api. Akhirnya ia bergumam, seakan-akan baru melihatnya, "Sudah larut sekarang, ya?"

"Tentu saja! Sebentar lagi fajar," sambar Otsu dengan nada getir yang memang disengaja. Kenapa ia mempercayai orang gila yang mau bunuh diri ini?

Tanpa menghiraukan tajamnya jawaban Otsu, Takuan berkomat-kamit, "Aneh, ya?"

"Apa yang dikomat-kamitkan?"

"Aku baru saja menyadari bahwa Takezo harus segera muncul."

"Ya, tapi barangkali dia tidak merasa kalian berdua punya janji." Melihat wajah biarawan yang tegang itu, Otsu pun melunak. "Apa betul menurut Bapak dia akan muncul?"

"Tentu saja!"

"Tapi kenapa dia mau langsung masuk perangkap?"

"Ah, tidak persis begitu. Soalnya, hanya sifat manusia, itu saja. Manusia hatinya tidak kuat, mereka itu lemah. Kesendirian bukan alamnya, terutama kalau kesendirian itu disertai pengepungan tentara dan pengejaran dengan pedang. Kau bisa saja menganggap itu wajar, tapi aku akan heran sekali kalau Takezo bisa menolak godaan untuk mendatangi kita dan menghangatkan diri dekat api."

"Apa itu bukan sekadar impian? Dia barangkali sama sekali tidak di dekat-dekat sini."

Takuan menggelengkan kepala dan katanya, "Bukan, ini bukan sekadar impian. Ini malahan bukan teoriku sendiri. Ini milik seorang ahli strategi." Ia berbicara demikian yakin, hingga Otsu jadi merasa puas bahwa penolakan Takuan itu demikian pastinya.

"Aku perkirakan Shimmen Takezo berada dekat sekali di sini, tapi belum lagi bisa memutuskan, kita ini kawan atau lawan. Anak malang itu barangkali sedang dilanda keraguan, dan dia sedang bergelut dengannya, tak dapat maju atau mundur. Dugaanku dia sedang bersembunyi di dalam bayangan kegelapan sekarang ini, memandang kita dengan mencuri-curi, dan bertanya-tanya habis-habisan, apa yang harus dilakukannya. 0, begini. Coba kemarikan suling yang kausimpan dalam obi-mu itu."

"Suling bambu saya?"

"Ya, biar kumainkan sebentar."

"Tidak. Tak mungkin. Tak pernah saya mengizinkan siapa pun menyentuhnya."

"Kenapa?" desak Takuan.

"Tak peduli kenapa!" teriak Otsu sambil menggeleng.

"Apa ruginya kalau aku memainkannya? Suling bertambah baik kalau imainkan. Aku tak akan merusaknya."

"Tapi...." Dan Otsu pun mencengkeramkan tangan kanannya kuat-kuat ke suling dalam obi-nya.

Ia selalu menyimpan suling itu dekat tubuhnya, dan Takuan tahu betapa

berharga barang itu untuknya. Namun tak pernah Takuan membayangkan bahwa Otsu akan menolak meminjamkannya.

"Betul, aku tak akan merusakkannya, Otsu. Sudah berlusin-lusin suling aku mainkan. Ayolah, aku pegang saja."

"Tidak."

"Apa pun yang terjadi?"

"Apa pun yang terjadi."

"Keras kepala!"

"Biar saya keras kepala."

Takuan pun mengalah. "Nah, kalau begitu kamulah yang memainkannya. Mainkanlah untukku sedikit."

"Itu pun saya tak mau."

"Kenapa?"

"Karena saya akan menangis, dan saya tak dapat main suling kalau saya menangis."

"Hmm." Takuan berpikir. la merasa kasihan akan sifat gigih bercampur keras kepala yang khas anak yatim. Tapi ia pun sadar akan kehampaan yang ada dalam hati mereka yang tegar itu. Menurutnya hati itu sudah ditakdirkan untuk mati-matian merindukan apa yang tidak bisa diperolehnya, merindukan cinta orangtua yang tidak pernah mereka kenyam.

Otsu selalu merindukan orangtua yang tidak pernah dikenalnya dan mereka pun merindukannya, tapi ia tak mengenal cinta asli orangtua. Suling itulah satu-satunya barang peninggalan orangtuanya baginya, satu-satunya gambaran yang pernah ia punyai tentang mereka. Ketika ia belum lagi cukup umur untuk melihat cahaya matahari, dan ditinggalkan seperti anak kucing telantar di emperan Kuil Shippoji, suling itu bukan sekadar gambaran tentang ibu dan ayah yang tak pernah dilihatnya, tetapi juga . merupakan suara mereka.

"Jadi, dia menangis kalau memainkannya!" pikir Takuan. "Tidak heran dia begitu enggan meminjamkannya pada orang lain, malahan juga memainkannya sendiri." Dan ia pun merasa kasihan pada Otsu.

Pada malam ketiga ini, untuk pertama kali bulan indah berkilau-kilau di langit, dan sekali-sekali larut di balik awan berkabut. Angsa liar yang selalu bermigrasi ke Jepang pada musim gugur dan pulang pada musim semi kini tampak dalam perjalanan kembali ke utara. Kadang-kadang suara kuak mereka terdengar di telinga kedua orang itu dari tengah awan-awan.

Bangun dari lamunannya, Takuan berkata, "Apinya mati, Otsu. Masukkan sedikit kayu lagi.... Nah, ada apa? Ada yang tidak beres?"

Otsu tidak menjawab.

"Apa kau menangis?"

Otsu tetap diam.

"Maaf aku telah mengingatkan masa lalu padamu. Bukan maksudku mengganggumu."

"Tidak apa-apa," bisik Otsu. "Mestinya saya tak boleh begitu keras kepala. Ambillah suling ini dan mainkanlah." la pun mengeluarkan suling itu dari obi-nya dan mengulurkannya pada Takuan lewat atas api. Suling itu terbungkus dalam kain brokat yang sudah tua dan aus. Kainnya sobek-sobek, talinya rantas, namun masih tampak keanggunan yang antik.

"Boleh kulihat?" tanya Takuan.

"Ya, lihatlah. Saya tidak keberatan lagi."

"Tapi kenapa tidak kaumainkan sendiri? Lebih baik aku mendengarkan saja. Aku duduk saja di sini seperti ini." la memutar ke samping dan memelukkan tangannya ke lutut.

"Baiklah. Saya tidak begitu pandai," kata Otsu merendah, "tapi akan saya coba."

la berlutut dengan sikap formal di atas rumput, menegakkan leher kimononya dan membungkuk ke arah suling yang terletak di depannya. Takuan tidak bicara apa-apa lagi. Yang ada hanyalah alam semesta yang besar dan diam terselimut malam. Tubuh biarawan yang seperti bayangan itu tampak seperti batu karang yang telah berguling turun dari sisi bukit dan menetap di dataran.

Otsu, wajahnya yang putih menoleh sedikit ke samping, meletakkan barang

pusaka yang dipujanya itu ke bibir. la membasahi pipit suling dan membulatkan jiwa untuk bermain. la tampak berbeda dari Otsu yang biasanya. Otsu yang mewakili kekuatan dan keluhuran seni. Ia menoleh pada Takuan. Dengan santun sekali lagi ia mengingkari bahwa ia cakap bermain. Takuan mengangguk acuh tak acuh.

Suara basah suling mulai mengalun. Jemari pipih gadis itu menari di atas ketujuh lubang alat musik tersebut. Buku-buku jarinya tampak seperti kurcaci yang sedang tenggelam dalam tarian lambat. Terdengar bunyi, rendah, seperti gemericik kali kecil. Takuan merasa dirinya berubah menjadi air mengalir yang berkecipak menyusuri jurang, dan bermain-main di tempat yang dangkal. Ketika nada-nada tinggi terdengar, ia merasa semangatnya terembus ke langit, meloncat-loncat bersama awan-awan. Bunyi bumi dan gaung langit bercampur dan berubah menjadi rintihan sayu angin yang berembus melintas pepohonan cemara, meratapi ketidakabadian dunia ini.

Ia asyik mendengarkan dengan mata tertutup. Takuan pun teringat akan legenda Pangeran Hiromasa yang sedang bercengkerama pada suatu malam terang bulan di Gerbang Suzaku, Kyoto, sambil memainkan sulingnya, diselarasi oleh suling lain. Pangeran mencari-cari pemain suling itu, dan menemukannya di tingkat atas gerbang itu. Mereka bertukar suling dan bermain musik bersama sepanjang malam. Baru kemudian pangeran itu mengetahui bahwa teman bermainnya itu setan dalam bentuk manusia.

"Setan pun tergerak hatinya oleh musik," pikir Takuan, "apalagi manusia yang punya lima macam nafsu, betapa dalam dia akan terpengaruh bunyi suling yang dimainkan gadis cantik ini!" Ia ingin menangis, tapi air matanva tidak keluar. Wajahnya terbenam lebih dalam lagi di antara lututnya, yang secara tak sadar dipeluknya lebih erat lagi.

Ketika cahaya api sedikit demi sedikit surut, pipi Otsu berubah jadi merah tua. la begitu menyatu dalam musiknya, hingga sukar membedakannya dari alat musik yang dimainkannya.

Apakah ia sedang memanggil ibu dan ayahnya? Apakah bunyi-bunyi yang

mendaki langit itu betul-betul melantunkan, "Di manakah engkau!" Apakah jeritan ini tidak tercampur rasa benci yang sangat dari seorang perawan yang ditinggalkan dan dikhianati lelaki tak setia?

Otsu agaknya sudah mabuk oleh musik dan tenggelam dalam emosinya. Napasnya mulai menunjukkan tanda-tanda lelah. Butir-butir keringat muncul di dahi, di sekitar anak rambutnya. Air mata menuruni wajahnya. Sekalipun terputus-putus oleh sedu sedan tertahan, terasa lagu itu bagai berlanjut terus untuk selamanya.

Dan tiba-tiba terlihat gerakan di rumput. Jaraknya tidak lebih dari lima atau enam meter dari api. Terdengar seperti binatang yang sedang melata. Kepala Takuan mendongak. la memandang langsung ke benda hitam itu. Diam-diam ia mengangkat tangan dan melambaikan salam.

"Hai, kamu yang di sana! Tentu dingin rasanya di tengah embun. Datanglah ke dekat api sini dan hangatkan badanmu. Ke sinilah, dan mari kita bicara."

Otsu terkejut dan berhenti bermain. Katanya, "Pak Takuan, apa Bapak bicara sendiri lagi?"

"Apa kau tidak lihat?" tanya Takuan sambil menuding. "Takezo ada di sana tadi, beberapa waktu lamanya. Dia mendengarkan kau main suling."

Otsu menoleh, kemudian sambil menjerit ia melemparkan sulingnya ke sosok hitam itu. Memang itu Takezo. la melompat seperti kijang yang terperanjat dan lari.

Takuan sama kagetnya seperti Takezo karena jeritan Otsu. la merasa seakan-akan jaring yang dengan hati-hati direntangkannya telah sobek dan ikan pun lolos. la melompat dan memanggil sekuat paru-parunya, "Takezo! Berhenti!"

Di dalam suara itu terasa ada kekuatan yang perkasa, kekuatan yang memerintah, yang tidak dapat begitu saja diabaikan. Pelarian itu berhenti seakan terpaku di tanah, dan menoleh ke belakang, sedikit terpesona. la memandang Takuan dengan mata curiga.

Biarawan itu tidak bicara. Disilangkannya tangannya pelan-pelan ke dada. Ditatapnya Takezo semantap tatapan Takezo padanya. Kedua orang itu

tampaknya bahkan menyatu dalam tarikan napas mereka.

Sedikit demi sedikit di sudut-sudut mata Takuan muncul kerut-merut yang menandai mulainya senyuman bersahabat. la membuka lipatan tangannya dan memberikan isyarat kepada Takezo. Katanya, "Kemarilah!"

Mendengar kata-kata itu, Takezo mengedip. Wajahnya yang gelap memperlihatkan ekspresi aneh.

"Kemarilah," desak Takuan, "dan kita dapat saling tukar pikiran." Menyusul sunyi penuh tanda tanya.

"Di sini banyak makanan. Malahan kami juga punya sake. Kami bukan musuhmu. Datanglah ke dekat api ini. Mari kita bicara." Sunyi lagi.

"Takezo, apa kau tidak membuat kesalahan besar? Ada tempat yang menyediakan api, makanan, dan minuman, bahkan juga simpati manusia. Tapi kau berkeras menyeret dirimu ke dalam neraka pribadimu sendiri. Kau mengukuhi pandangan yang cukup menyesatkan tentang dunia ini. Tapi aku tak akan berdebat lagi denganmu. Dalam keadaanmu sekarang, memang hampir tidak dapat kau mendengar suara akal sehat. Sudahlah, datang ke dekat api sini. Otsu, panaskan kentang rebus yang kaubuat tadi. Aku pun sudah lapar."

Otsu meletakkan kuali di atas api, dan Takuan meletakkan guci sake di dekat api untuk menghangatkannya. Adegan penuh kedamaian ini menghapuskan rasa takut Takezo, dan ia beringsut mendekat. Ketika hampir berada di atas mereka, ia berhenti dan tegak diam, agaknya terhambat oleh semacam rasa malu di dalam dirinya.

Takuan menggelindingkan sebuah batu karang ke dekat api dan menepuk punggung Takezo. "Duduklah di sini," katanya.

Takezo mendadak duduk. Otsu tidak dapat memandang langsung kepada teman bekas tunangannya itu. la merasa seolah-olah berada di dekat binatang liar tak terantai.

Sambil membuka tutup kuali, Takuan berkata, "Rupanya sudah matang." la tusukkan ujung sumpitnya ke kentang, ia keluarkan kentang itu, dan ia masukkan ke dalam mulutnya. la mengunyah lahap, katanya, "Manis sekali dan

empuk. Mau coba sedikit, Takezo?"

Takezo mengangguk dan untuk pertama kali ia menyeringai, memperlihatkan sederetan gigi yang sempurna putihnya. Otsu memasukkan kentang ke dalam mangkuk dan memberikannya kepada Takezo. Takezo sekali-sekali mengembus makanan yang masih panas itu dan melahapnya dengan suapan besar-besar. Tangannya gemetar dan giginya gemerincing mengenai tepi mangkuk. Karena lapar yang luar biasa, geletar itu tidak terkendalikan lagi. Mengerikan.

"Enak, ya?" tanya biarawan itu sambil meletakkan sumpitnya. "Bagaimana kalau mencoba sake?"

"Saya tak mau sake."

"Tidak suka?"

"Saya tak mau sekarang." Sesudah sekian lama berkeliaran di pegunungan, ia takut sake akan membuatnya sakit.

Segera ia berkata dengan cukup sopan, "Terima kasih untuk makanan ini. Saya merasa hangat sekarang." "Apa sudah cukup?"

"Sudah, terima kasih." Ketika mengembalikan mangkuk kepada Otsu, ia bertanya, "Kenapa kau datang kemari? Kemarin malam kulihat juga apimu."

Pertanyaan Takezo itu mengejutkan Otsu, dan ia tak siap dengan jawaban, tetapi Takuan menyelamatkannya dengan langsung mengatakan, "Terus terang saja, kami datang kemari untuk menangkapmu."

Takezo tidak memperlihatkan sikap kaget secara khusus, sekalipun agaknya ia ragu-ragu menerima ucapan Takuan itu demikian saja. la diam saja dan menundukkan kepala. Kemudian ganti la memandang kedua orang itu.

Takuan menyadari bahwa waktu untuk bertindak sudah tiba. Sambil berputar langsung menghadap Takezo ia pun berkata, "Bagaimana pendapatmu? Kalau kau akan ditangkap, apa tidak lebih baik kalau kau diikat dengan ikatan Hukum Budha? Peraturan daimyo itu hukum dan Hukum Budha pun hukum, tapi dari antara dua itu, ikatan Budha-lah yang lebih lembut dan berperi- kemanusiaan."

"Tidak, tidak!" kata Takezo, menggeleng-geleng marah.

Takuan melanjutkan dengan nada lunak. "Dengar dulu sebentar. Aku mengerti

bahwa engkau bertekad untuk bertahan sampai mati, tapi pada akhirnya apa engkau bisa betul-betul menang?"

"Apa maksudmu, aku dapat menang itu?"

"Maksudku, apakah engkau dapat berhasil bertahan terhadap rakyat yang membencimu, terhadap hukum provinsi, dan terhadap musuhmu terbesar, dirimu sendiri?"

-Aku tahu aku sudah kalah," rintih Takezo. Wajahnya berubah penuh kesedihan, dan matanya basah. "Akhirnya aku akan terbunuh, tapi sebelumnva akan kubunuh dulu perempuan Hon'iden tua itu dan serdadu-serdadu Himeji, juga semua orang yang kubenci! Akan kubunuh orang sebanyak vang aku bisa!"

"Dan apa yang hendak kaulakukan untuk kakak perempuanmu?"

"Ha …"

"Ogin. Apa yang akan kaulakukan untuknya? Dia dikurung di benteng Hinagura!"

Takezo tak dapat menjawab, sekalipun sebelumnya ia berketetapan untuk membebaskan kakaknya.

"Apa engkau tidak mesti mulai memikirkan nasib wanita yang baik itu? Sudah demikian banyak yang dilakukannya untukmu. Dan bagaimana dengan kewajibanmu melanjutkan nama ayahmu. Shimmen Munisai? Apa engkau sudah lupa bahwa nama itu berasal dari keluarga Hirata, bahkan selanjutnya dari wangsa Akamatsu dari Harima yang terkenal itu?"

Takezo menutup mukanya dengan kedua tangannya yang hitam dan kini berkuku panjang itu. Bahunya yang tajam mencuat ke atas ketika berguncang bersama gemetarnya tubuhnya yang kurus. la tersedu-sedu sedih. "Aku... aku... tidak tahu. Apa... apa bedanya sekarang ini?"

Melihat itu, Takuan tiba-tiba mengepalkan tinjunya dan menghantam keras-keras rahang Takezo.

"Sinting!" guntur suara biarawan itu.

Karena terkejut, Takezo pun terhuyung-huyung oleh pukulan itu, tapi sebelum sempat pulih dari pukulan itu ia sudah menerima pukulan lain di sisi lain.

"Orang bebal tak bertanggung jawab! Orang bodoh tak kenal terima kasih. Karena ayah-ibumu dan nenek moyangmu tak ada di sini untuk menghukummu, akulah yang melakukannya atas nama mereka. Terimalah ini!" Biarawan itu pun memukulnya lagi, kali ini hingga Takezo jatuh ke tanah. "Sakit?" tanyanya sengit.

"Ya, sakit," rengek pelarian itu.

"Bagus. Kalau sakit, artinya kau masih punya sedikit darah manusia dalam nadimu. Otsu, berikan ke sini tali itu. Nah, tunggu apa lagi? Bawa ke sini tali itu! Takezo sudah tahu aku akan mengikatnya. Dia sudah siap. Ini bukan tali kekuasaan, tapi tali cinta. Tidak ada alasan bagimu untuk takut atau kasihan padanya. Cepat berikan tali itu!"

Takezo diam menelungkup di tanah, tidak berusaha bergerak. Takuan pun dengan mudah menduduki punggungnya. Kalau mau melawan, bisa saja Takezo menendang Takuan ke udara, seperti bola kertas kecil. Mereka berdua pun tahu itu. Namun Takezo hanya terbaring pasif, kaki dan tangannya terulur, seakan-akan akhirnya ia menyerah pada suatu hukum alam yang tak kelihatan.

***

6. Pohon Kriptomeria Tua

SEKALIPUN pagi itu bukan saat biasanya lonceng kuil dibunyikan, namun gema suara lonceng yang berat teratur itu terdengar mendayu-dayu di seluruh kampung dan menggaung sampai jauh ke pegunungan. Hari itu hari perhitungan. Batas waktu yang diberikan pada Takuan sudah habis. Penduduk kampung bergegas menuju bukit, untuk melihat apakah Takuan berhasil melakukan tugas yang mustahil itu. Berita keberhasilannya menyebar seperti api liar.

"Takezo sudah tertangkap!"

"Betul? Siapa yang menangkap?"

"Takuan!"

"Ah, tak percaya aku! Tanpa senjata? Tak mungkin!"

Orang membanjir ke Shippoji dan memandang ternganga ke arah penjahat yang relah tertangkap itu. la diikat seperti binatang ke pagar tangga di depan bangunan suci utama. Beberapa orang menahan napas dan terengah-engah melihat pemandangan itu, seakan-akan mereka sedang menyaksikan wajah jin Gunung Oe yang ditakuti. Seakan-akan untuk mengecilkan reaksi mereka yang dibesar-besarkan itu, Takuan pun duduk sedikit ke atas tangga sambil bertelekan pada sikunya, dan menyeringai dengan sikap bersahabat.

"Orang-orang Miyamoto," serunya, "sekarang kalian dapat kembali ke ladang kalian dengan damai. Tentara akan segera pergi!"

Bagi orang kampung yang biasa ditakut-takuti itu, Takuan pun segera menjadi pahlawan, pembebas, dan pelindung dari yang jahat. Beberapa orang membungkuk rendah, kepala hampir menyentuh tanah di halaman kuil. Yang lain mendesakkan diri ke depan untuk menyentuh tangan atau jubahnya. Yang lain lagi berlutut di kakinya. Ngeri oleh sikap mendewakan diri ini, Takuan pun menarik diri dari kerumunan itu dan mengangkat tangan untuk menenangkan mereka.

"Dengar, penduduk Miyamoto. Ada yang mau kukatakan kepada kalian, sesuatu yang penting." Tepik sorak orang banyak pun mereda. "Bukan aku yang berjasa atas penangkapan Takezo. Bukan aku yang melaksanakannya, tapi hukum alam. Orang yang melanggar hukum alam akhirnya akan kalah. Hukum itulah yang harus kalian hormati."

"Jangan melucu begitu! Anda yang menangkapnya, bukan alam!"

"Jangan merendahkan diri, Biarawan!"

"Kami hanya memberikan penghargaan yang pada tempatnya!"

"Lupakan hukum itu. Kami mau berterima kasih pada Anda!"

"Nah, kalau begitu berterima kasihlah padaku," lanjut Takuan. "Aku tidak keberatan. Tapi kalian mesti menghormati hukum. Baiklah, yang sudah, sudahlah, dan sekarang ini ada sesuatu yang sangat penting, yang hendak kuminta dari kalian. Aku membutuhkan bantuan kalian."

"Bantuan apa?" terdengar pertanyaan dari kerumunan yang ingin tahu.

"Cuma ini: apa yang akan kita lakukan terhadap Takezo sekarang? Janjiku kepada wakil Keluarga Ikeda, aku yakin kalian pernah melihatnya, adalah kalau aku tidak membawa pulang pelarian itu dalam tiga hari, aku akan menggantung diri di potion kriptomeria besar itu. Tapi kalau aku berhasil, akulah yang menentukan nasibnya."

Orang banyak mulai berbisik-bisik.

"Kami tahu!"

Takuan kembali mengambil sikap hakim. "Nah, kalau begitu apa yang akan kita lakukan dengan dia? Seperti kalian lihat, binatang yang ditakuti ini sudah ada di sini dalam keadaan hidup. Dia tidak begitu mengerikan, kan? Sebetulnya, dia sampai kemari ini tanpa perkelahian, si orang lembek ini. Akan kita bunuh dia, atau kita lepaskan?"

Terdengar suara heboh tanda tak setuju dengan gagasan untuk melepaskan Takezo. Satu orang berteriak, "Mesti kita bunuh dia! Dia tak berguna, dia jahat! Kalau kita biarkan hidup, dia akan jadi kutukan buat kampung ini."

Selagi Takuan berhenti bicara dan tampaknya sedang memikirkan

kemungkinan-kemungkinannya, suara-suara marah dan tak sabaran terdengar dari belakang, "Bunuh dia! Bunuh dia!"

Pada saat itu, seorang perempuan tua mendesakkan diri ke depan dan menyingkirkan orang-orang lelaki yang badannya dua kali lebih besar darinya dengan tusukan-tusukan tajam sikunya. Tak salah lagi, dialah Osugi si pemarah itu. Sampai di tangga, ia membelalak pada Takezo sejenak, kemudian menoleh pada orang-orang kampung. Sambil mengacungkan ranting pohon arbei ke udara ia pun berteriak, "Aku tak akan puas kalau dia hanya dibunuh! Biar dia menderita dulu! Lihat saja mukanya yang mengerikan itu!" Sambil kembali menoleh kepada tawanan, ia mengangkat ranting pohon itu, dan pekiknya, "Kamu makhluk rendah, memuakkan!" Dan ia pun menyabetkan ranting di tangannya beberapa kali kepada Takezo, sampai akhirnya la kehabisan napas dan tangannya jatuh ke samping tubuhnya. Takezo menyeringai kesakitan, sementara Osugi menoleh kepada Takuan dengan pandangan mengancam.

"Apa yang Ibu inginkan dariku?" tanya biarawan itu.

"Karena pembunuh inilah hidup anakku hancur." Badan Osugi berguncang hrbat. dan ia menjerit, "Padahal tanpa Matahachi tak ada yang akan meneruskan nama keluarga kami!"

"Yah," balas Takuan. "Matahachi itu, kalau boleh aku mengatakannya, sebetulnya cuma kroco belaka. Apa tak akan lebih baik kalau kelak Ibu mengangkat menantu lelaki Ibu sebagai ahli waris dan memberikan padanya nama Hon'iden yang terhormat itu?"

"Berani betul kamu berkata seperti itu!" Tiba-tiba janda bangsawan yang sombong itu meledak sedu sedannya. "Aku tak peduli dengan pendapatmu. Memang tak ada orang yang mengerti dia. Sebetulnya dia tidak jelek, buah hatiku itu." Kemarahannya timbul lagi, dan ia menunjuk Takezo. "Dialah yang menyesatkan anakku, dia yang membuat anakku jadi brengsek seperti dia sendiri. Aku punya hak untuk membalas dendam." Ia meminta kepada khalayak, "Biarkan aku yang memutuskan. Beri aku kesempatan. Aku tahu apa yang mesti dilakukan terhadapnya!"

Tepat pada saat itu satu teriakan keras dan marah menghentikan perempuan itu. Kerumunan orang terbelah menjadi dua seperti kain sobek, dan orang yang baru datang itu pun berjalan cepat ke depan. Orang itu si Jenggot Jarang. Kemarahannya sedang menjulang.

"Ada apa di sini? Ini bukan pertunjukan ekstra! Pergi semua dari sini! Kembali kerja. Pulang. Cepat!" Terdengar kaki-kaki diseret, tapi tak seorang pun mau pergi. "Kalian sudah dengar apa kataku! Ayo jalan! Apa yang kalian tunggu?" Ia melangkah dengan sikap mengancam ke arah mereka. Tangannya tertumpang di pedang. Orang-orang yang ada di depan mundur dengan mata melotot.

"Tidak!" sela Takuan. "Tak ada alasan mengusir orang-orang baik ini. Aku mengundang mereka kemari justru untuk dengan cepat membicarakan apa yang harus dilakukan terhadap Takezo."

"Diam kamu!" perintah Kapten. "Kau tak perlu bicara dalam soal ini." la berdiri tegak dan membelalak kepada Takuan, kemudian kepada Osugi, dan akhirnya kepada orang banyak. la pun berkata dengan suara menggelegar, "Shimmen Takezo ini tidak hanya sudah melakukan kejahatan-kejahatan berat dan serius terhadap hukum provinsi, dia juga pelarian dari Sekigahara. Hukumannya tidak bisa ditentukan oleh rakyat. Dia harus dikembalikan kepada pemerintah!"

Takuan menggelengkan kepala. "Omong kosong!" Melihat si Jenggot Jarang sudah siap menjawab, ia pun mengangkat jari menyuruhnya diam. "Bukan itu yang sudah kausetujui!"

Merasa martabatnya terancam, Kapten mulai mencari-cari alasan. "Takuan, kau pasti akan menerima uang yang sudah ditawarkan pemerintah sebagai hadiah. Tapi sebagai wakil resmi Yang Dipertuan Terumasa, adalah kewajibanku untuk mengambil tanggung jawab atas tawanan ini. Nasib tawanan ini tidak lagi menjadi kepentinganmu. Tidak usah kau menyusahkan diri. Memikirkan dia pun tak perlu."

Takuan tidak berusaha menjawab, tapi tertawa terpingkal-pingkal. Tiap kali

tawa itu seperti akan berhenti, tapi lalu meningkat lagi.

"Perhatikan tingkahmu, Biarawan!" kata Kapten memperingatkan. la mulai meludah dan menggerutu, "Apanya yang lucu? Hah? Kaupikir semua ini lelucon?"

"Tingkahku?" ulang Takuan, dan tawanya pun pecah lagi. "Tingkahku? Dengar. Jenggot Jarang, apa kau bermaksud melanggar persetujuan kita dan tidak memenuhi janjimu yang suci? Kalau benar demikian, kuperingatkan, akan kulepaskan Takezo sekarang juga di tempat ini!"

Terengah-engah orang kampung serentak mulai menyingkir.

"Siap?" tanya Takuan sambil menjangkau tali yang mengikat Takezo.

Kapten bungkam.

"Dan kalau kulepaskan dia akan kusuruh dia pertama-tama menyerangmu. Kalian dapat menyelesaikan perkelahian itu berdua. Lalu tahanlah dia kalau kau bisa!"

"Tunggu dulu... sebentar saja!"

"Aku sudah memegang janjiku," Takuan terus berlalu, seolah akan melepaskan belenggu tawanan itu.

"Tunggu." Di dahi samurai itu bermunculan titik-titik keringat.

"Kenapa?"

"Ya, karena... karena..." la hampir menggagap. "Dia sudah terikat. Tak boleh dia dilepas-kan. Cuma akan bikin kesulitan lagi. Dengarlah! Kau bisa membunuh Takezo sendiri. Ini... ini pedangku. Cuma, berikan kepalanya padaku untuk kubawa pulang. Adil, kan?"

"Kepalanya untukmu! Tak bakalan! Urusan kependetaan antara lain memimpin upacara pemakaman. Tapi membuang mayat atau bagian-bagiannya... itu akan memberikan nama jelek pada kami para pendeta, betul tidak? Tak seorang pun akan mempercayakan mayat keluarga mereka, kalau kami hanya akan membuangnya, dan kuil-kuil akan bangkrut dalam waktu singkat." Walau tangan samurai itu sudah mencengkeram gagang pedang, Takuan tidak tahan untuk tidak mengejeknya.

Menghadap kepada khalayak, biarawan itu mengambil sikap sungguh-sungguh lagi. "Kuminta kalian bicarakan hal ini sekali lagi di antara kalian, dan berikan jawabannya padaku. Apa yang akan kita lakukan? Perempuan itu bilang, tidak cukup membunuhnya seketika, kita harus menyiksanya dulu. Bagaimana kalau dia diikatkan ke cabang pohon kriptomeria itu beberapa hari: Kita dapat mengikat tangan dan kakinya, dan dia akan merasakan cuaca siang dan malam. Burung-burung gagak barangkali akan mematuk bola-bola matanya. Bagaimana?"

Usul biarawan itu terdengar sangat kejam oleh para pendengarnya, tak berperi-kemanusiaan, hingga mula-mula tak seorang pun dapat menjawab.

Kecuali Osugi, yang mengatakan, "Takuan, gagasanmu itu menunjukkan kau sungguh-sungguh bijaksana. Tapi kupikir kita harus menggantungnya seminggu lamanya—o, tidak, lebih! Biar dia tergantung di sana sepuluh atau dua puluh hari. Lalu aku sendiri akan datang memberikan pukulan maut."

Tanpa panjang kata, Takuan pun mengangguk, "Baik. Jadi!"

Ia memegang tall yang sudah dilepasnya dari pagar, dan diseretnya Takezo seperti seekor anjing menuju pohon. Tawanan itu berjalan tanpa perlawanan, kepalanya tertunduk tanpa kata-kata. la tampak begitu menyesal, hingga beberapa orang yang berhati lunak merasa sedikit kasihan kepadanya. Namun kegembiraan karena telah menangkap "binatang liar" itu tidak juga usai, dan dengan penuh semangat semua orang ikut serta dalam kesenangan itu. Beberapa potong tali disambung-sambungkan menjadi satu. Takezo dinaikkan ke sebuah cabang, sekitar sepuluh meter tingginya dari tanah, dan diikat erat. Dalam keadaan terikat, ia lebih mirip boneka jerami besar daripada seorang manusia hidup.

Sekembalinya ke kuil dari pegunungan itu, Otsu mulai merasakan kesenduan yang aneh dan amat sangat apabila ia berada sendirian di dalam kamar. Ia bertanya-tanya kenapa demikian. Tinggal sendirian bukanlah hal baru baginya. Dan lagi di sekitar kuil selalu ada beberapa orang. la memiliki segala yang menyenangkan di rumah. Namun ia merasa lebih sepi kini daripada sewaktu tiga

hari lamanya berada di sisi bukit terpencil, hanya berteman Takuan. Duduk bertopang dagu menghadap meja rendah di dekat jendela, ia menimbang-nimbang perasaannya setengah hari lamanya, sebelum akhirnya sampai pada satu kesimpulan.

la merasa pengalaman ini telah memberikan pemahaman ke dalam hatinya sendiri. Ia menyadari, kesepian ternyata seperti rasa lapar. Bukan di luar, tapi di dalam diri seseorang. Kesepian berarti merasa kekurangan sesuatu. Sesuatu yang harus ada, namun tak tahu ia apakah itu.

Baik. Orang-orang di sekitarnya maupun keramahan hidup di kuil tidak dapat meredakan perasaan terpencil yang sekarang ia rasakan. Di pegunungan yang ada hanya kesunyian, pepohonan, dan kabut, tapi waktu itu ada juga Takuan. Kesadaran datang bagai wahyu. Takuan tidak sama sekali berada di luar dirinya. Kata-kata Takuan masuk langsung ke dalam hatinya, menghangatkan dan meneranginya. Api atau lampu mana pun tak dapat menandingi. Kemudian sampailah ia kepada kesadaran polos bahwa ia kesepian karena Takuan tidak ada di dekatnya.

Sadar akan penemuan ini, ia pun berdiri, tapi pikirannya masih terus digeluti oleh masalah itu. Sesudah memutuskan hukuman untuk Takezo, hampir sepanjang waktu Takuan rapat di kamar tamu dengan samurai Himeji. Karena harus mondar-mandir ke kampung untuk menyampaikan ini-itu, Takuan tak punya waktu lagi untuk duduk bercakap-cakap dengan Otsu seperti yang ia lakukan di pegunungan itu. Otsu duduk kembali.

Oh, sekiranya ia punya seorang teman! la tidak membutuhkan banyak. Satu saja yang mengenalnya dengan baik. Satu orang yang dapat disandarinya. Satu orang yang kuat dan sepenuhnya dapat dipercayai. Itulah yang ia rindukan, itulah yang ia dambakan sekali sampai ia hampir gila.

Memang selalu ada suling itu. Tapi pada saat seorang gadis mencapai umur enam belas tahun, ada soal-soal dan hal-hal tak menentu di dalam dirinya yang tidak dapat dijawab oleh sebatang bambu. la membutuhkan keakraban dan rasa kebersamaan, bukan sekadar hidup yang mengamati, yang nyata.

"Semua memuakkan!" katanya keras. Tapi menyuarakan perasaannya itu sama sekali tidak meredakan kebenciannya kepada Matahachi. Air matanya tumpah ke meja kecil yang dipernis itu. Darah yang bergejolak di dalam nadinya membuat pelipisnya biru. Kepalanya berdenyut.

Diam-diam pintu di belakangnya bergeser terbuka. Di dapur kuil, api untuk memasak makan malam menyala terang.

"Ah ha! Jadi, di sinilah kamu sembunyi! Duduk di sini dan membiarkan hari lewat sia-sia!"

Tubuh Osugi muncul di pintu. Terkejut dari lamunannya, sesaat Otsu ragu-ragu sebelum menyambut perempuan tua itu dan meletakkan bantal tempat duduk. Tanpa menunggu kata-kata tuan rumah, Osugi langsung duduk.

"Menantuku yang baik...," Osugi memulai dengan nada-nada megah.

"Ya, Bu," jawab Otsu. Karena takutnya, ia membungkuk rendah di hadapan perempuan tua jelek itu.

"Karena kau sudah mengakui ada hubungan di antara kita, ada satu hal kecil yang ingin kubicarakan denganmu. Tapi ambilkan dulu teh untukku. Aku baru saja bicara dengan Takuan dan samurai Himeji itu, tapi pembantu pendeta tidak menyuguhkan minuman. Tenggorokanku kering!"

Otsu menurut dan mengambilkan teh.

"Aku ingin bicara tentang Matahachi," kata perempuan tua itu tanpa pendahuluan lagi. "Tentu saja bodoh kalau aku percaya kata-kata Takezo si tukang bohong itu, tapi rupanya Matahachi masih hidup dan tinggal di provinsi lain."

"Betul?" kata Otsu dingin.

"Aku tak yakin. Tapi yang jelas, pendeta yang bertindak sebagai pelindungmu di sini sudah menyetujui perkawinanmu dengan anakku, dan keluarga Hon'iden sudah menerimamu sebagai istri anakku. Apa pun yang terjadi nanti, aku percaya kamu tak punya pikiran buat melanggar janji."

"Eh....

"Kamu tak akan melakukan hal seperti itu, kan?"

Otsu mengeluh pelan.

"Baiklah kalau begitu, aku gembira!" Ia berbicara seolah-olah menangguhkan suatu pertemuan. "Kamu tahu omongan orang. Tak ada berita kapan Matahachi kembali. Karena itu aku ingin kamu tinggalkan kuil ini dan menetap bersamaku. Pekerjaanku banyak sekali. Tak dapat kukerjakan sendiri. Dan karena menantuku juga repot dengan keluarganya sendiri, tak bisa aku terlalu banyak memaksanya. Jadi, aku perlu bantuanmu."

"Tapi saya..."

"Siapa lagi yang bisa masuk rumah Hon'iden, kalau bukan istri Matahachi?"

"Tak tahu saya, tapi..."

"Apa kamu mau bilang keberatan? Apa kamu tak ingin tinggal di rumahku? Kebanyakan gadis-gadis akan melompat mendapat kesempatan itu!"

"Bukan, bukan itu. Tapi..."

"Nah, kalau begitu jangan membuang-buang waktu lagi! Kumpulkan barang-barangmu!"

"Sekarang juga? Apa tidak lebih baik menunggu?"

"Tunggu apa?"

"Sampai... sampai Matahachi kembali."

"Sama sekali jangan!" Nada Osugi terdengar pasti. "Bisa-bisa kamu mulai memikirkan lelaki lain. Tugasku menjaga supaya kamu tidak berlaku tak senonoh. Sementara itu, aku perlu mengatur supaya kamu belajar melakukan pekerjaan ladang, memelihara ulat sutra, menjahit lurus keliman, dan berlaku seperti nyonya bangsawan."

"O... begitu." Otsu tak berdaya untuk membantah. Kepalanya masih berdenyut. Pembicaraan tentang Matahachi itu membuat dadanya sesak. la takut bicara lagi, jangan-jangan air matanya membanjir.

"Dan ada satu hat lagi," kata Osugi. Tanpa menghiraukan bingungnya gadis itu, la mengangkat kepala dengan angkuhnya. "Aku masih belum merasa pasti, apa yang hendak dilakukan biarawan yang tak bisa diduga itu atas Takezo. Aku khawatir. Aku ingin kamu mengawasi baik-baik kedua orang itu, sampai kita

yakin bahwa Takezo mati. Siang dan malam. Kalau kamu tidak khusus berjaga malam hari, tak bisa diketahui apa yang mungkin dilakukan Takuan. Mereka bisa bersekongkol!"

"Jadi, Ibu tidak keberatan saya tinggal di sini?"

"Sementara tidak. Kamu tak bisa tinggal di dua tempat sekaligus, kan? Kamu datang dengan barang-barangmu ke rumah keluarga Hon'iden nanti, waktu kepala Takezo sudah terpisah dari badannya. Mengerti?"

"Ya, saya mengerti."

"Jangan sampai lupa!" salak Osugi seraya mendesis keluar dari ruangan itu.

Sesudah itu, seakan-akan sudah lama menanti kesempatan, muncullah sebuah bayangan di jendela yang tertutup kertas itu. Suara lelaki memanggil pelan, "Otsu! Otsu!"

Karena berharap orang itu Takuan, Otsu tak lagi memandang bentuk bayangannya dan langsung bergegas membuka jendela. Ketika jendela dibuka, ia tersentak mundur karena kagetnya. Mata yang menyambutnya ternyata mata Kapten. Kapten mengulurkan tangan, menangkap tangan Otsu dan meremasnya keras-keras.

"Kau sudah berbuat baik padaku," katanya, "tapi aku baru saja terima perintah dari Himeji untuk pulang."

"O, sayang sekali." Otsu berusaha menarik tangannya, tapi cengkeraman kapten itu terlalu kuat.

"Rupanya mereka sedang melakukan penyelidikan tentang kejadian di sini," jelasnya. "Kalau saja aku bisa memperoleh kepala Takezo, aku bisa mengatakan telah melaksanakan tugas dengan penuh kehormatan. Aku akan mendapat nama baik. Tapi Takuan yang gila dan keras kepala itu tidak membiarkan aku memilikinya. Dia tak mau mendengarkan apa pun yang kukatakan. Kupikir kau ada di pihakku; itu sebabnya aku datang kemari. Ambil surat ini, dan baca kemudian kalau tak ada orang melihatmu."

Kapten memasukkan surat itu ke tangan Otsu, dan pergi seketika itu juga. Otsu dapat mendengarnya bergegas menuruni tangga, ke jalanan.

Barang itu ternyata lebih dari sekadar surat, karena di dalamnya terdapat sepotong besar uang emas. Namun isi tulisannya sendiri cukup jelas: ia minta Otsu memotong kepala Takezo dalam beberapa hari itu dan membawanya ke Himeji. Si penulis akan memperistrinya, dan Otsu akan hidup di tengah kekayaan dan kemuliaan selama hidupnya. Surat itu ditanda-tangani oleh "Aoki Tanzaemon", nama yang menurut pengakuan si penulis sendiri termasuk salah satu prajurit paling ternama di daerah itu. Otsu ingin tertawa terbahak-bahak, tapi ia terlalu murka waktu itu.

Ketika ia selesai membaca,Takuan memanggil, "Otsu, kau belum makan?"

Otsu mengenakan sandal dan keluar.

"Rasanya saya tak ingin makan. Kepala saya sakit."

"Apa yang kaupegang itu?"

"Surat."

"Lain lagi?"

"Ya."

"Dari siapa?"

"Bapak ini mau campur tangan saja!"

"Ingin tahu, Nak, dan ingin menyelidiki. Bukan mau campur tangan!"

"Apa Bapak mau lihat?"

"Kalau kau tidak keberatan."

"Cuma buat mengisi waktu?"

"Itu alasan yang sama baiknya dengan alasan yang lain."

"Ini. Saya tidak keberatan sama sekali."

Otsu menyerahkan surat itu, dan sesudah membacanya Takuan pun tertawa dengan riangnya. Otsu tidak bisa berbuat lain kecuali tersenyum.

"Kasihan! Dia begitu putus asa, sampai-sampai mencoba menyuapmu dengan cinta dan uang sekaligus. Surat ini sungguh surat yang lucu! Sesungguhnya dunia kita ini beruntung karena diberkati dengan samurai yang demikian terkemuka dan jujur! Dia demikian berani, hingga seorang gadis dia minta menggantikannya memotong kepala. Dan demikian bodohnya, hingga dia

menuliskannya."

"Surat itu tidak merisaukan saya," kata Otsu, "tapi apa yang akan saya lakukan dengan uang ini?" Ia menyerahkan kepingan emas itu kepada Takuan.

"Barang ini cukup besar nilainya," kata Takuan sambil menimbang-nimbang barang itu dengan tangannya.

"Itulah yang merisaukan saya."

"Jangan khawatir. Aku pintar membuang uang."

Takuan pun pergi ke depan kuil, di mana terdapat kotak derma. Sebelum memasukkan mata uang itu ke dalamnya, ia sentuhkan uang itu ke dahinya, sebagai tanda hormat kepada sang Budha. Tapi kemudian ia berubah pikiran. "Kalau dipikir sekali lagi, lebih baik ini kausimpan. Aku berani mengatakan, ini tak akan mengganggu."

"Saya tak mau. Cuma akan bikin sulit. Saya bisa ditagih kemudian hari. Lebih baik saya berpura-pura tak pernah melihatnya."

"Emas ini bukan lagi milik Aoki Tanzaemon, Otsu. Ini sudah menjadi persembahan bagi sang Budha, dan sang Budha menyerahkannya kepadamu. Simpanlah untuk keberuntungan-mu."

Tanpa protes lagi Otsu memasukkan mata uang itu ke dalam obi-nya. Kemudian, sambil menengadah ke langit, ia berkata, "Angin, ya? Akan hujan malam ini barangkali. Sudah berabad-abad lamanya tidak hujan."

"Musim semi sudah hampir lewat, jadi sudah waktunya turun hujan lebat. Kita membutuh-kannya untuk membersihkan semua bunga mati, termasuk menghilangkan kebosanan orang."

"Tapi kalau hujan itu lebat, apa yang akan terjadi dengan Takezo?"

"Hmmm. Takezo...." Takuan termenung.

Baru saja kedua orang itu menoleh ke arah pohon kriptomeria, terdengar panggilan dari cabang-cabangnya di atas.

"Takuan! Takuan!"

"Apa? Kamu yang memanggilku, Takezo?"

Ketika Takuan menjeling untuk melihat ke atas pohon, Takezo pun

menghujankan kutukan-kutukannya. "Biarawan babi kamu! Penipu kotor! Coba berdiri di bawah sini! Ada yang mau kukatakan padamu!"

Angin menerpa deras cabang-cabang pohon itu. Suara Takezo terdengar patah-patah dan putus-putus. Daun-daun berguguran di sekitar pohon dan mengenai wajah Takuan yang menengadah.

Biarawan itu tertawa. "Kulihat kau masih segar bugar. Bagus, cocok betul buatku. Kuharap itu bukan sekadar daya palsu, karena kau tahu akan segera mati."

"Diam kamu!" teriak Takezo, yang tidak segar-bugar, melainkan sangat marah. "Kalau aku takut mati, kenapa pula aku mesti diam saja ketika kau mengikatku?"

"Kau melakukan itu karena aku kuat dan kamu lemah!"

"Itu bohong, dan kau tahu itu!"

"Kalau begitu, akan kukatakan dengan cara lain: aku pandai dan kamu bodoh."

"Kau mungkin benar. Aku betul-betul bodoh membiarkan kau menangkapku."

"Jangan menggeliat terlalu banyak, hai, monyet pohon! Itu tak baik buatmu, cuma bikin kau berdarah, kalau memang masih ada sisa darahmu. Dan terus terang, itu sangat tak pantas."

"Dengar, Takuan!"

"Aku dengarkan."

"Kalau aku mau melawanmu di gunung itu, aku bisa dengan mudah melumatkanmu seperti ketimun dengan sebelah kakiku."

"Itu bukan persamaan yang sangat menyanjung. Tapi biar bagaimanapun kau tidak melakukannya, jadi lebih baik kau meninggalkan jalan pikiran itu. Lupakan yang sudah terjadi. Sudah terlambat untuk menyesal."

"Kau mengecohku dengan khotbahmu yang muluk-muluk. Sungguh menjijikkan, bajingan! Kau menyuruhku percaya padamu, tapi kau berkhianat. Kubiarkan kau menangkapku karena kupikir kau lain dart yang lain. Aku tak mengira akan dihina seperti ini."

"Langsung saja pada soalnya, Takezo," kata Takuan tak sabar.

"Kenapa kau melakukan lm?" bungkah jerami itu menjerit. "Kenapa tidak

kaupenggal saja kepalaku, habis perkara! Kupikir, kalau aku memang harus mati lebih baik kaupilih cara menghukumku daripada membiarkan orang banyak yang haus darah itu melakukannya. Walau kau seorang biarawan, katamu kau mengerti juga Jalan Samurai."

"O, memang aku mengerti, hai, orang sesat yang malang. Jauh lebih mengerti daripada kamu!"

"Rasanya lebih baik kalau orang-orang kampung itu yang menangkapku. Paling tidak, mereka manusia."

"Itukah kesalahanmu satu-satunya, Takezo? Apa segala yang pernah kau lakukan itu bukan kesalahan? Selagi kau di atas, kenapa tidak kaucoba memikirkan masa lalu sedikit?"

"O, diam kamu, munafik! Aku tidak malu! Ibu Matahachi boleh menyebutku apa saja semaunya, tapi Matahachi temanku, temanku yang terbaik. Kewajibankulah untuk datang menyampaikan kepada perempuan setan tua itu apa yang terjadi dengan Matahachi, tapi apa yang dia lakukan? Dia mencoba menghasut orang banyak untuk menyiksaku! Membawa berita untuknya tentang anak yang disayanginya, itulah satu-satunya sebab kenapa aku menerobos rintangan dan datang kemari. Apa itu pelanggaran atas tata krama prajurit?"

"Bukan itu soalnya, pandir! Susahnya, berpikir pun kamu tak bisa. Kau rupanya salah mengerti. Perbuatan berani semata-mata seakan-akan dapat membuatmu menjadi samurai. Padahal tidak begitu! Kau merasa yakin bahwa tindak kesetiaanmu itu benar. Semakin kau yakin, semakin kau merugikan dirimu dan semua orang lain. Dan sekarang, di mana kau berada? Tertangkap dalam perangkap yang kaupasang sendiri!" Takuan berhenti sebentar. "Tapi omong-omong, bagaimana pemandangan dari atas, Takezo?"

"Babi kamu! Tak akan kulupakan perbuatanmu ini!"

"Kau akan segera lupa segalanya. Sebelum kau berubah jadi daging kering, Takezo, cobalah pandang dunia luas di sekitarmu. Perhatikan dunia manusia, dan ubahlah cara berpikirmu yang cuma mementingkan diri sendiri. Kemudian, kalau kau sampai di dunia sana dan bersatu dengan nenek moyangmu, katakan

pada mereka bahwa tepat sebelum kau mati, ada orang bernama Takuan Soho yang mengatakan hal ini padamu. Mereka akan girang sekali mengetahui bahwa kau sudah memperoleh bimbingan yang begitu baik, walau kau mempelajari hakikat hidup ini sudah terlambat sekali, hingga yang kaudapat untuk keluargamu hanyalah aib."

Otsu yang selama itu berdiri terpaku tidak jauh dari situ datang berlarilari dan menyerang Takuan dengan suara nyaring.

"Pak Takuan, ini sudah keterlaluan! Saya dengar. Saya dengar semuanya. Bagaimana Bapak bisa begitu kejam pada orang yang mempertahankan diri pun tak bisa? Bapak kan orang saleh, atau mestinya begitu! Takezo benar, waktu dia mengatakan percaya pada Bapak dan membiarkan Bapak menangkapnya tanpa perlawanan."

"Lho, apa pula ini? Apa teman seperjuanganku sudah berbalik melawanku?"

"Kasihan, Pak! Kalau mendengar Bapak bicara seperti itu, sungguh saya benci pada Bapak. Kalau Bapak bermaksud membunuh dia, bunuh saja, habis perkara! Takezo sudah pasrah untuk mati. Biarlah dia mati dengan damai!" Begitu berangnya Otsu, hingga disambarnya dada Takuan dengan kalut.

"Diam kamu!" kata Takuan dengan sikap brutal, tidak seperti biasanya. "Perempuan tak tahu apa-apa soal ini. Tahan mulutmu; atau akan kugantung juga kamu bersama dia di sana."

"Tidak, saya tak mau, tak mau!" pekik Otsu. "Tapi saya mesti dikasih kesempatan bicara juga. Saya sudah ikut Bapak ke pegunungan dan tinggal di sana tiga hari tiga malam, bukan?"

"Tak ada hubungannya itu. Takuan Soho yang akan menghukum Takezo dengan hukuman yang menurut dia cocok."

"Kalau begitu, hukumlah dia! Bunuh dia! Sekarang. Tidak betul kalau Bapak menertawakan kesengsaraannya selagi dia terbaring setengah mati di sana."

"Kebetulan itulah satu-satunya kelemahanku, menertawakan orang-orang tolol macam dia."

"Itu tidak berperikemanusiaan."

"Pergi dari sini, sekarang! Pergi, Otsu; tinggalkan aku sendiri."

"Saya tak mau!"

"Jangan kamu keras kepala lagi," seru Takuan sambil menyikut Otsu dengan keras.

Begitu sadar, Otsu sudah tertelungkup di pohon. la menempelkan muka dan dadanya ke batang pohon dan mulai meratap. Tak pernah ia membayangkan bahwa Takuan bisa demikian kejam. Orang kampung percaya bahwa kalaupun biarawan itu mengikat Takezo sementara waktu, akhirnya ia akan melunakkan dan meringankan hukuman itu. Sekarang Takuan mengaku bahwa kelemahannya adalah menikmati Takezo menderita! Otsu menggigil melihat kebuasan manusia ini.

Jadi, kalau Takuan yang ia percayai dengan sepenuh hati saja dapat menjadi orang yang tak berhati, seluruh dunia ini tentunya jahat luar biasa. Dan kalau tak ada seorang pun yang dapat la percayai...

la merasakan kehangatan aneh pada pohon ini. Batangnya kuno dan besar, demikian besar hingga sepuluh orang tidak dapat mencakupnya dengan rentangan tangan. Dalam batang itu la merasakan darah Takezo beredar, mengalir turun dari penjaranya yang genting di cabang-cabang pohon di atas itu.

Sungguh ia mirip anak seorang samurai! Sungguh ia berani! Ketika Takuan pertama kali mengikatnya, dan sekali lagi belum lama mi, Otsu melihat kelemahan Takezo. Takezo dapat menangis. Sampai saat ini Otsu terbawa arus pendapat orang banyak, terbuai olehnya, tanpa memiliki gambaran nyata tentang manusianya sendiri. Apakah yang membuat orang banyak itu membencinya seperti iblis dan memburunya seperti binatang?

Punggung dan bahu Otsu naik-turun karena sedu sedannya. Masih bergayut erat pada batang pohon, la menggosokkan pipinya yang basah oleh air mata ke kulit pohon. Angin bersiul keras lewat cabang-cabang atas yang berayun-ayun lebar ke sana kemari. Titik-titik air besar jatuh di leher kimononya dan mengalir menuruni punggung, membuat dingin tulang punggungnya.

"Ayolah, Otsu," seru Takuan sambil memayungi kepalanya dengan tangan.

"Kita basah kuyup nanti."

Otsu tidak menjawab.

"Semua ini salahmu, Otsu! Kau ini bayi cengeng! Kau menangis, langit menangis juga." Kemudian nada ejekan itu hilang dari suaranya, "Angin makin keras, dan kelihatannya akan datang badai besar, karena itu ayo masuk. Jangan buang-buang air matamu untuk orang yang biar bagaimanapun akan mati! Ayo!" Sambil menutupkan ujung kimmononya ke kepala, Takuan berlari ke tempat berteduh di kuil.

Dalam beberapa saat saja hujan deras turun. Titik-titik hujan menimbulkan titik-titik putih saat menghunjam tanah. Sekalipun air sudah mengaliri punggungnya, Otsu tidak juga beranjak. la tak sanggup pergi, sekalipun kimononya yang basah kuyup sudah menempel ke kulitnya dan ia kedinginan sampai ke tulang sumsum. Ketika pikirannya tertuju kepada Takezo, hujan jadi tak berarti lagi. Tidak terpikir olehnya kenapa ia mesti menderita semata-mata karena Takezo menderita. Otaknya dipenuhi gambaran yang baru terbentuk tentang bagaimana seharusnya seorang lelaki. Diam-diam ia berdoa agar hidup Takezo terselamatkan.

la berjalan berputar-putar mengelilingi pangkal potion dan berkali-kali memandang ke Takezo, tapi tak dapat melihatnya karena badai. Serta-merta ia memanggil namanya, tapi tidak ada jawaban. Timbul kecurigaan dalam benaknya, jangan-jangan ia dianggap salah seorang anggota keluarga Hon'iden, atau sekadar orang kampung yang memusuhinya.

"Kalau dia terus kehujanan," demikian pikirnya putus asa, "pasti dia mati sebelum pagi. Oh, apa tak ada orang di dunia ini yang dapat menyelamatkan dia?"

Ia berlari sekencang-kencangnya, sebagian terdorong angin yang menggila. Bangunan dapur dan petak pendeta di belakang kuil utama tertutup rapat. Air yang melimpah dari talang menimbulkan selokan-selokan yang dalam di tanah ketika menderas menuruni bukit.

"Pak Takuan!" pekiknya. la sudah sampai di pintu kamar Takuan dan mulai

menggedor-gedornya sekuat tenaga. "Siapa?" terdengar suara Takuan dari dalam.

"Saya—Otsu!"

"Kenapa masih di luar saja?" Takuan cepat membuka pintu dan memandang Otsu keheranan. Bangunan itu memiliki tepi atap yang panjang, namun hujan menyiram Takuan juga. "Cepat masuk!" serunya sambil langsung mencengkeram lengan Otsu, tapi Otsu menariknya kembali.

"Tidak. Saya datang untuk minta tolong, bukan untuk mengeringkan badan. Saya mohon, Bapak, turunkan dia dari pohon itu!"

"Apa? Tak akan aku melakukannya!" kata Takuan bersikeras.

"Saya mohon, Pak, turunkanlah dia. Saya akan berterima kasih pada Bapak untuk selama-lamanya." la pun berlutut di lumpur dan mengangkat kedua tangannya memohon. "Tentang saya sendiri tak usah dipikirkan, tapi Bapak mesti menolongnya! Ayolah, Pak! Bapak tak bisa membiarkannya mati-tak bisa!"

Bunyi air yang menderas hampir menenggelamkan suaranya yang bercampur tangis. Dengan tangan masih diacungkan ke depan la tampak seperti seorang penganut Budha yang sedang menjalani latihan ketahanan dengan berdiri di bawah air terjun dingin.

"Saya sembah Bapak. Saya mohon. Akan saya lakukan apa saja untuk Bapak, tapi saya minta, selamatkan dia!"

Takuan diam. Matanya terpejam erat, seperti pintu-pintu bangunan suci tempat penyimpanan Budha yang rahasia. la menarik keluh panjang. la membuka mata dan menyemburkan api.

"Tidur sana! Sekarang juga! Badanmu lemah! Dan berada di luar pada cuaca seperti ini sama saja dengan bunuh diri."

"Tolong, Pak, tolong," mohon Otsu mendekati pintu.

"Aku mau tidur. Dan aku nasihati kamu tidur juga." Suaranya seperti es.

Pintu pun mengatup keras.

Tapi Otsu tetap tidak menyerah. la merangkak di bawah rumah sampai mencapai tempat yang menurut perkiraannya tempat tidur Takuan. la panggili

Takuan lagi. "Saya mohon, Pak Takuan. Ini soal paling penting di dunia buat saya! Pak, apa Bapak dengar suara saya? Jawab, Pak! O, sungguh Bapak binatang! Jahanam tak berhati dan berdarah dingin!"

Untuk sesaat lamanya biarawan itu mendengarkan saja dengan sabar tanpa menjawab, tapi tindakan Otsu itu membuatnya tak bisa tidur. Akhirnya dalam ledakan kemarahan ia pun melompat keluar dan tempat tidur, dan serunya, "Tolong! Pencuri! Pencuri di bawah lantai! Tangkap!"

Otsu merangkak ke luar menuju badai lagi dan mundur kalah. Tapi ia belum menyerah.

***

7. Batu Karang dan Pohon

PAGI harinya, angin dan hujan telah menghalau musim semi tanpa jejak. Matahari panas melecut bumi dengan garangnya. Hanya sedikit orang kampung yang berjalan tanpa mengenakan caping pelindung.

Osugi mendaki bukit menuju kuil, dan tiba di pintu Takuan dalam keadaan haus dan kehabisan napas. Titik-titik keringat muncul di atas rambutnya dan menyatu menjadi alur-alur keringat yang mengalir langsung menuruni hidungnya yang lurus. la tidak memperhatikannya, karena sudah tak sabar ingin mengetahui nasib korbannya.

"Takuan," panggilnya, "apa Takezo tetap hidup kena badai itu?"

Biarawan itu muncul di beranda. "Oh, Ibu. Mengerikan sekali hujan kemarin, ya?"

"Ya." Osugi tersenyum licik. "Bisa bikin mati."

"Tapi saya yakin Ibu tahu, tidak terlalu sukar satu-dua malam menahan hujan yang terderas pun. Tubuh manusia mampu menahan banyak lecutan. Mataharilah yang bisa membunuh."

"Maksud Anda, dia masih hidup?" kata Osugi tak percaya, dan seketika ia menolehkan mukanya yang keriput itu ke pohon kriptomeria tua. Matanya yang seperti jarum menciut dalam cahaya matahari yang menyilaukan. la mengangkat tangan untuk melindungi matanya dan sesaat ia pun lega sedikit. "Menunduk dia seperti gombal basah," katanya dengan harapan baru. "Tentunya sudah tak mungkin dia hidup lagi, tak mungkin."

"Saya belum lihat burung gagak mematuk mukanya," kata Takuan tersenyum. "Saya pikir itu artinya dia masih bernapas."

"Terima kasih. Orang terpelajar seperti Anda pasti lebih tahu daripada saya tentang hal-hal seperti itu." la pun menjulurkan lehernya dan mengintip ke dalam ruangan. "Saya tak melihat menantu saya di mana-mana. Tolonglah Anda

panggilkan."

"Menantu Ibu? Saya tak pernah bertemu dengannya. Paling tidak, saya tak kenal namanya. Jadi, bagaimana mungkin saya memanggilnya?"

"Panggil dia, kataku!" ulang Osugi tak sabaran. "Siapa pula yang Ibu bicarakan ini?"

"Lho, tentu saja Otsu!"

"Otsu? Kenapa Ibu sebut dia menantu Ibu? Dia belum masuk keluarga Hon'iden, kan?"

"Belum, tapi aku punya rencana memasukkannya segera, sebagai istri Matahachi."

"Sukar dibayangkan. Bagaimana mungkin dia mengawini seseorang, kalau orang itu tidak ada?"

Osugi jadi lebih naik darah lagi. "Dengar, gelandangan! Ini tak ada hubungannya denganmu! Katakan saja, di mana Otsu!"

"Rasanya masih di tempat tidur."

"O ya, mestinya tadi aku menyangka begitu," gerutu perempuan tua itu, setengah kepada dirinya. "Aku memang menyuruhnya mengawasi Takezo malam hari, jadi mestinya dia capek juga slang hari. Apa kamu tidak harus mengawasinya kalau siang?" tanyanya mengandung tuduhan.

Tanpa menanti jawaban, ia sudah balik kanan dan berjalan menuju bawah pohon. Di sana ia menatap ke atas lama-lama, seakan-akan kesurupan. Ketika akhirnya selesai, ia berjalan tertatih-tatih ke kampung, bertopang tongkat kayu arbei.

Takuan kembali ke kamar dan tinggal di situ sampai malam.

Kamar Otsu tidak jauh dari kamarnya, di bangunan yang sama. Pintunya tertutup juga sepanjang hari, kecuali apabila dibuka oleh pembantu pendeta. Beberapa kali pembantu membawakan obat atau mangkuk tanah berisi bubur betas kental. Ketika orang menemukan Otsu dalam keadaan setengah mati di tengah hujan malam sebelumnya, orang terpaksa menyeretnya masuk dan memaksanya minum sedikit teh. la menendang-nendang dan menjerit-jerit.

Pendeta melancarkan cacian keras kepadanya, tapi ia duduk bisu bersandar di dinding. Pagi harinya ia demam hebat, hampir tidak dapat mengangkat kepala untuk makan buburnya.

Malam tiba. Bertentangan sekali dengan malam sebelumnya, bulan bersinar terang, seperti lubang yang dibuat dengan rapi di langit. Ketika semua orang sedang tidur nyenyak, Takuan meletakkan buku yang sedang dibacanya, mengenakan bakiak, dan keluar ke halaman.

"Takezo!" panggilnya.

Jauh di atas kepalanya satu cabang bergoyang, dan titik-titik embun yang berkelipan jatuh.

"Kasihan. Mungkin dia tak punya tenaga lagi buat menjawab," kata Takuan sendiri. "Takezo! Takezo!"

"Apa maumu, biarawan bajingan?" terdengar jawaban garang.

Takuan orang yang selalu waspada, tapi kali itu ia tidak dapat menyembunyikan keterkejutannya. "Keras juga suaramu, untuk ukuran orang yang sudah mau mati. Yakin kau betul-betul bukan seekor ikan atau sejenis monster laut? Kalau begini caranya, kau butuh lima atau enam hari lagi. Tapi omong-omong, bagaimana perutmu? Cukup kosong, ya?"

"Lupakan omongan tetek-bengek ini, Takuan, potong kepalaku, habis perkara."

"O, tidak! Tidak secepat itu! Orang mesti hati-hati menghadapi hal-hal seperti itu. Kalau kupotong kepalamu sekarang juga, barangkali dia akan terbang ke bawah dan berusaha menggigitku." Suara Takuan melemah, dan ia memandang ke langit. "Indah sekali bulan itu! Kau beruntung dapat melihatnya dari tempat yang begitu menguntungkan."

"Baiklah, pandangilah aku, biarawan anjing kampung kotor! Akan kutunjukkan apa yang aku bisa, kalau aku mau!" Dengan segenap kekuatan yang masih tersisa dalam tubuhnya mulailah ia menggoyangkan badannya sehebat-hebatnya, mengempaskan bobot tubuhnya ke atas ke bawah, hingga hampir patah cabang yang menjadi gantungannya. Kulit kayu dan dedaunan menghujani

orang yang di bawah. Namun Takuan tetap tenang, atau agak berpura-pura bodoh.

Biarawan itu dengan tenang mengusap bahunya, dan ketika selesai, ia pun menengadah lagi. "Itulah yang dinamakan semangat, Takezo! Memang baik marah seperti kau sekarang ini. Teruskan! Rasakan kekuatanmu sepenuhpenuhnya, tunjukkan bahwa kau manusia sejati, tunjukkan pada kami, terbuat dari apakah kau ini! Orang zaman sekarang menyangka bahwa mampu menahan marah adalah tanda kebijaksanaan dan kepribadian, tapi menurut pendapatku mereka itu bodoh. Aku benci melihat orang muda yang menahan diri, yang sopan santun. Mereka memiliki lebih banyak semangat daripada orang-orang tua, dan mereka harus menunjukkannya. Jangan menahan-nahan diri, Takezo! Makin gila kamu, makin baik!"

"Tunggu, Takuan, tunggu! Kalau aku memang mesti mengunyah tali ini dengan gigi telanjang, aku akan mengunyahnya supaya aku dapat menangkapmu dan mempreteli anggota tubuhmu!"

"Itu janji atau ancaman? Kalau menurutmu kau memang dapat melakukannya, aku akan tinggal di bawah sini, menanti. Apa kau yakin bisa mengerjakannya tanpa membunuh dirimu sendiri, sebelum tali itu putus?"

"Diam!" pekik Takezo parau.

"Kau memang betul-betul kuat, Takezo! Seluruh pohon bergoyang. Tapi maaf saja, tidak kulihat tanah bergetar. Susahnya, kenyataannya kamu itu lemah. Kemarahanmu itu tidak lebih dari kedengkian pribadi. Kemarahan lelaki sejati adalah ungkapan kemarahan moral. Kemarahan karena tetek-bengek emosional yang tak ada artinya adalah untuk perempuan, bukan lelaki."

"Sebentar lagi," ancam Takezo. "Aku akan langsung ke lehermu!"

Takezo berjuang terus, tapi tali besar itu tidak menunjukkan tanda-tanda melemah. Takuan memandang terus sejenak, kemudian memberikan nasihat persahabatan. "Kenapa kau tidak menyerah saja, Takezo, kau tidak bakal berhasil. Kau cuma melelahkan dirimu, dan apa gunanya untukmu? Biar kau menggeliat-geliat seperti apa pun, tak bakalan kau bisa mematahkan satu pun

cabang pohon ini, apalagi membuat penyok alam semesta ini."

Takezo memperdengarkan erangan keras. Kemarahannya sudah lewat. Ia sadar bahwa biarawan itu benar.

"Kurasa kekuatan itu lebih baik digunakan bekerja untuk kebaikan negeri. Kau mesti mencoba berbuat sesuatu untuk orang lain, Takezo, biarpun sudah sedikit telat untuk mulai sekarang. Kalau kau mencoba, kau akan punya kesempatan menggerakkan dewa-dewa atau bahkan alam semesta, belum lagi orang-orang biasa yang sederhana." Suara Takuan kini ganti jadi sedikit bernada petuah. "Sayang, sayang sekali! Biarpun kau dilahirkan sebagai manusia, kau lebih mirip binatang, tidak lebih baik daripada babi hutan atau serigala. Sungguh menyedihkan bahwa seorang pemuda tampan seperti kau mesti menemui ajal di sini, tanpa pernah menjadi manusia sebenarnya! Sungguh sia-sia!"

"Kausebut dirimu sendiri manusia?" Takezo meludah.

"Dengar, orang barbar! Kau percaya betul dengan kekuatan kasarmu sendiri, dan mengira kau tak ada tandingannya di dunia ini. Tapi coba lihat, di mana kau sekarang!"

"Tak ada yang perlu kumalukan. Ini pertarungan tak adil."

"Pada akhirnya tak ada bedanya, Takezo. Kau bukannya kena hajar, tapi kena diakali dan dibikin bungkam. Kalau kalah, kalah sajalah. Suka atau tidak, sekarang aku duduk di batu karang ini, sedangkan kau terbaring di atas situ tanpa daya. Apa kau tak bisa lihat perbedaan antara kau dan aku?"

"Ya. Tapi kau curang. Kau penipu dan pengecut!"

"O, sungguh gila aku, kalau aku mencoba menangkapmu dengan kekuatan. Tubuhmu terlalu kuat. Manusia tak punya banyak kesempatan menang bergulat dengan macan. Tapi untunglah jarang manusia mesti bergulat dengan macan, karena dia lebih pandai. Tidak banyak orang yang membantah kenyataan bahwa macan lebih rendah daripada manusia."

Tak ada petunjuk bahwa Takezo masih mendengarkan.

"Itu sama saja dengan yang kaunamakan keberanianmu itu. Tingkah lakumu sampai sekarang ini tidak lebih dari keberanian binatang, jenis keberanian yang

tak menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan. Itu bukan jenis keberanian yang menciptakan seorang samurai. Keberanian sejati mengenal rasa takut. Dia tahu bagaimana takut pada apa yang harus ditakuti. Orang-orang yang tulus menghargai hidup dengan penuh kecintaan. Mereka mendekapnya sebagai permata yang berharga. Dan mereka memilih waktu dan tempat yang tepat untuk menyerahkannya. Mati dengan penuh kemuliaan."

Tetap tak ada jawaban.

"Itulah yang kumaksud, kalau kukatakan kau ini payah. Kau dilahirkan dengan kekuatan fisik dan keuletan, tapi kau kurang pengetahuan dan kebijaksanaan. Kau berhasil menguasai beberapa ciri kurang baik dari Jalan Samurai, tapi kau tidak berusaha mencapai pengetahuan atau kebajikan. Orang bicara tentang bagaimana mencampurkan Jalan Pengetahuan dengan Jalan Samurai, padahal kalau dicampurkan dengan baik keduanya itu bukan dua-keduanya itu satu. Hanya ada satu jalan, Takezo."

Pohon itu diam, sediam batu karang yang diduduki Takuan. Kegelapan itu pun diam. Beberapa waktu kemudian, Takuan bangkit pelan-pelan dan berhati-hati. "Pikirkan satu malam lagi, Takezo. Sesudah itu, akan kupotong kepalamu seperti kauminta." la meninggal-kan tempat itu dengan langkah-langkah panjang penuh pikiran, kepala menunduk. Belum lagi dua puluh langkah, suara Takezo mendering keras dan terasa mendesak.

"Tunggu!"

Takuan menoleh, dan serunya, "Apa maumu sekarang?"

"Kembalilah."

"Mm. Apa kau mau mendengar lebih banyak lagi? Apa kau akhirnya mulai berpikir?"

"Takuan! Selamatkan aku!" Teriakan minta tolong Takezo itu keras dan sedih. Cabang pohon itu mulai bergetar, seakan-akan seluruh pohon itu menangis.

"Aku mau jadi orang yang lebih baik. Aku sadar sekarang, betapa penting dan istimewanya lahir sebagai manusia. Aku hampir mati, tapi aku mengerti apa artinya hidup. Dan pada saat aku sadar, hidupku hanya tinggal terikat pada

pohon ini! Tak dapat aku menghapuskan apa-apa yang telah kulakukan."

"Akhirnya kau sadar. Untuk pertama kali dalam hidupmu kau bicara sebagai manusia."

"Aku tak mau mati, Takuan!" teriak Takezo, "Aku mau hidup. Aku mau pergi, mencoba lagi, dan melakukan semuanya baik-baik." Tubuhnya mengejang-ngejang karena sedu sedan. "Takuan... aku mohon! Tolonglah aku... tolong!"

Biarawan itu menggelengkan kepala. "Maaf, Takezo. Itu di luar kekuasaanku. Itu hukum alam. Kau tak bisa mengulangnya. Itulah hidup. Segala yang terjadi adalah untuk selamanya. Segalanya! Kau tak bisa mengembalikan kepalamu di tempatnya sesudah musuh memenggalnya. Begitulah adanya. Tentu saja aku kasihan padamu, tapi aku tak dapat melepaskan tali itu, karena bukan aku yang mengikatkannya. Kau sendirilah yang meng-ikatkannya. Yang dapat kulakukan hanyalah memberikan nasihat padamu. Hadapilah maut dengan berani dan tenang. Ucapkan doa dan berharaplah ada orang yang mau mendengarkan. Dan demi nenek moyangmu, Takezo, matilah dengan layak, dengan wajah damai!"

Gemeratak sandal Takuan menghilang di kejauhan. Takuan telah pergi, dan Takezo tidak berteriak lagi. Mengikuti nasihat biarawan itu, ia menutup mata yang baru saja mengalami kesadaran luar biasa dan melupakan segalanya. la lupakan kehidupan dan kematian, dan di bawah sejuta bintang kecil ia terbaring diam. Angin malam berdesir melintas pohon. la merasa dingin, dingin sekali.

Sejenak kemudian ia merasa ada orang di pangkal pohon. Orang itu, entah siapa, mendekap batang pohon yang lebar itu dan berusaha setengah mati naik ke dahan terendah. Terasa ia tidak begitu cakap. Takezo dapat mendengarkan bagaimana si pemanjat itu tergelincir hampir di tiap usahanya untuk naik. la pun dapat mendengar potongan-potongan kulit pohon berguguran ke tanah, dan ia yakin bahwa tangan-tangan itu jauh lebih terkelupas daripada pohonnya. Tetapi si pemanjat meneruskan usahanya dengan tabah, mencoba berkali-kali lagi menempel pada pohon, sampai akhirnya dahan yang pertama dapat dicapai. Kemudian sosok itu naik dengan agak mudah ke tempat Takezo terbaring dalam keadaan kehabisan tenaga. Tubuh Takezo hampir tak bisa dibedakan dari dahan

tempatnya terikat. Suara terengah-engah membisikkan namanya.

Dengan susah payah Takezo membuka mata dan ternyata ia berhadapan dengan kerangka. Hanya matanya yang hidup dan tampak bersemangat. Wajah itu bicara. "Ini aku!" katanya dengan keluguan kanak-kanak.

"Otsu?"

"Ya, aku. Takezo, ayo kita lari! Aku dengar kau memekik ingin sekali hidup."

"Lari? Kau akan melepas ikatanku dan membebaskan aku?"

"Ya. Aku juga tak tahan lagi diam di kampung ini. Kalau aku tinggal di sini... oh, aku tak ingin lagi memikirkan itu. Aku punya alasan sendiri. Aku cuma mau keluar dari tempat yang bodoh dan kejam ini. Aku akan menolongmu. Takezo! Kita dapat saling menolong!" Otsu sudah mengenakan pakaian perjalanan, dan semua miliknya sudah bergantung pada bahunya, dalam sebuah kantong kain kecil.

"Cepat putuskan tali! Apa lagi yang kautunggu? Potong!"

"Takkan makan waktu lama."

Otsu menghunus belati kecilnya, dan dalam sekejap mata ia sudah meretas ikatan tahanan itu. Beberapa menit berlalu sebelum rasa berdenyut pada kaki-tangan Takezo mereda dan ia dapat melenturkan otot-ototnya. Otsu mencoba mendukung seluruh bobot Takezo, tapi akibatnya, ketika Takezo tergelincir, Otsu pun terperosok bersama. Kedua tubuh itu saling bergayutan, lalu lepas terpelanting, berputar di udara dan jatuh ke tanah.

Takezo berdiri. Kepalanya pusing karena jatuh dari ketinggian sepuluh meter, dan badannya lemah dan kaku, namun ia menjejakkan kaki di tanah mantap-mantap. Otsu merangkak, menggeliat kesakitan.

"O-o-h-h," erangnya.

Takezo merangkulnya dan membantunya berdiri. "Ada yang patah?"

"Entah, tapi rasanya aku masih bisa jalan."

"Kita jatuh menimpa cabang-cabang itu, jadi barangkali lukamu tidak seberapa."

"Kau sendiri bagaimana? Tidak apa-apa?"

"Ya... Aku... Aku... tidak apa-apa, aku..." la berhenti sedetik-dua, kemudian ucapnya, "Aku hidup! Aku betul-betul hidup!"

"Tentu saja kau hidup!"

"Itu bukan 'tentu saja'."

"Mari kita lekas pergi dari sini. Kalau ada yang menemukan kita di sini, celaka nanti."

Otsu berjalan terpincang-pincang, dan Takezo mengikutinya... pelan-pelan, diam-diam, seperti dua ekor serangga rapuh terluka sedang berjalan di udara dingin musim gugur.

Mereka berjalan sedapat-dapatnya, terpincang-pincang dalam diam. Kediaman yang lama kemudian baru terpecahkan, ketika Otsu berteriak, "Lihat! Sudah mulai terang di arah Harima."

"Di mana kita ini?"

"Di puncak Celah Nakayama."

"Apa betul sudah begitu jauh?"

"Ya." Otsu tersenyum lemah. "Mengagumkan memang apa yang dapat dilakukan orang, kalau sudah bertekad. Tapi, Takezo..." Otsu kelihatan khawatir. "Kau tentunya kelaparan. Kau tidak makan apa-apa berhari-hari."

Mendengar kata makanan, Takezo tiba-tiba menyadari bahwa perutnya yang kisut kejang kesakitan. Begitu ia sadar, keadaan jadi menyiksa. Terasa berjam-jam lamanya, sebelum akhirnya Otsu dapat membuka kantongnya dan mengeluarkaan makanan. Hadiah kehidupan Otsu adalah kue bakpao yang dipadati kacang manis. Ketika rasa manis kue itu menurun lembut dalam kerongkongannya, kepala Takezo pun menjadi pusing. Jari-jari yang memegang kue itu bergetar. "Aku hidup," pikirnya berulang-ulang. la bersumpah sejak saat itu akan hidup secara berbeda sama sekali.

Awan yang kemerah-merahan pagi itu membuat pipi mereka berwarna merah muda. Ketika Takezo bisa memandang wajah Otsu dengan lebih jelas, dan rasa laparnya berganti menjadi tenang karena kenyang, terasa olehnya seperti mimpi bahwa ia kini duduk di sini, sehat walafiat, bersama Otsu.

"Kalau hari terang, kita harus sangat hati-hati. Kita hampir sampai perbatasan provinsi," kata Otsu.

Mata Takezo melebar. "Perbatasan! Betul, aku lupa. Aku harus pergi ke Hinagura."

"Hinagura? Kenapa?"

"Di sana kakak perempuanku dikurung. Aku harus mengeluarkannya dari sana. Kukira aku terpaksa mengucapkan selamat tinggal."

Otsu memandang wajah Takezo dengan tajam, diam terpukau. "Kalau memang itu yang kaurasakan, pergilah! Tapi kalau aku tahu kau akan meninggalkan aku, tak akan aku meninggalkan Miyamoto."

"Apa lagi yang dapat kulakukan? Membiarkan dia dl benteng sana?"

Dengan pandangan menghunjam, Otsu menggenggam tangan Takezo. Wajah dan seluruh tubuhnya menyala oleh cinta. "Takezo," mohonnya, "akan kukatakan padamu bagaimana perasaanku kemudian, kalau ada waktu, tapi kuminta jangan tinggalkan aku di sini sendiri! Bawa aku ke mana saja kau pergi!"

"Tapi aku tak bisa!"

"Ingatlah" Otsu mencengkeram tangan Takezo erat-erat, "suka atau tidak, aku akan ikut. Kalau kau berusaha menyelamatkan Ogin, aku akan pergi ke Himeji dan menanti."

"Baiklah," kata Takezo langsung setuju.

"Kau pasti akan datang, kan?"

"Tentu."

"Aku menunggu di Jembatan Hanada, di pinggiran Himeji. Kutunggu kau di sana, biar sampai seratus atau seribu hari."

Dengan jawaban anggukan kecil, Takezo berangkat tanpa banyak berkatakata lagi. la bergegas menyusuri pegunungan yang membujur dari celah itu ke pegunungan di kejauhan. Otsu mengangkat kepala untuk memperhatikannya, sampai tubuh Takezo menyatu dengan pemandangan.

Sementara itu di kampung, cucu Osugi berlari-lari naik ke rumah besar Hon'iden, sambil berseru, "Nek! Nenek!"

Sambil menghapus hidung dengan punggung tangan, la melongok ke dapur dan katanya ribut, "Nek, apa Nenek sudah dengar? Ada kejadian hebat!"

Osugi yang sedang berdiri di depan tungku dan menghidupkan api dengan kipas, hampir tidak memperhatikan cucunya.

"Apa sih ribut-ribut ini?"

"Nek, Nenek belum tahu? Takezo lari!"

"Lari!" Dan kipas pun jatuh ke api. "Apa katamu?"

"Pagi ini dia tak ada di pohon. Talinya putus."

"Heita, kau ingat apa kata Nenek kalau orang bohong?"

"Ini betul, Nek, sumpah! Semua orang bilang begitu."

"Kau yakin betul?"

"Ya, Nek. Dan di kuil orang mencari Otsu. Dia hilang juga. Semua orang lari ke sana kernari berteriak-teriak."

Akibat berita itu sungguh penuh warna. Muka Osugi memutih, penuh bayang-bayang nyala kipasnya yang terbakar itu, yang berubah warna dari merah ke biru dan lembayung. Segera wajah itu seolah-olah kehilangan darah, sedemikian rupa hingga Heita mengerut ketakutan.

"Heita!"

"Ya?"

"Lari secepat-cepatnya. Jemput ayahmu, lalu pergilah ke pinggir kali dan panggil Paman Gon! Cepat!" Suara Osugi menggeletar.

Sebelum Heita sampai di gerbang, sejumlah orang kampung sudah datang. Mereka ramai berbicara sendiri. Di antara mereka terdapat menantu lelaki Osugi, Paman Gon, sanak keluarga yang lain, dan sejumlah petani penyewa.

"Jadi, Otsu lari juga, ya?"

"Dan Takuan juga tidak kelihatan lagi!"

"Pasti mereka kerja sama."

"Apa yang dilakukan perempuan tua itu nanti? Kehormatan keluarganya jadi taruhan!"

Menantu Osugi dan Paman Gon yang membawa lembing turun-temurun dari

nenek moyang, memandang kosong ke arah rumah. Mereka belum dapat melakukan sesuatu. Mereka butuh petunjuk. Karena itu mereka berdiri saja di sana dengan gelisah, menanti Osugi keluar memberikan perintah-perintahnya.

"Nek!" seru seseorang akhirnya. "Apa Nenek belum dengar?"

"Aku akan datang segera ke sana," terdengar jawabannya. "Kalian semua tenang saja, dan tunggu."

Osugi segera bertindak. Ketika ia mengetahui bahwa berita mengerikan itu benar, darahnya pun mendidih, tapi ia berusaha mengendalikan dirinya dengan berlutut di depan altar keluarga. Sesudah menyampaikan doa permohonan dengan diam, ia mengangkat kepala, membuka mata, dan menoleh ke sekitar. Tenang ia membuka tutup peti pedang, menarik lacinya dan mengeluarkan senjata simpanannya. la kenakan pakaian yang cocok untuk memburu orang, ia selipkan pedang pendek itu dalam obi-nya, dan pergilah ia ke pintu gerbang. Di situ ia ikatkan tall sandal baik-baik pada pergelangan kakinya.

Keheningan penuh pesona yang menyambutnya ketika ia mendekati gerbang jelas menunjukkan bahwa orang-orang itu sudah tahu untuk apa ia berpakaian demikian. Perempuan tua yang keras kepala itu memang bermaksud bertindak, dan ia lebih dari siap untuk membalas dendam atas penghinaan terhadap keluarganya.

"Semuanya akan beres," ucapnya dengan nada pendek-pendek. "Akan kuburu sendiri perempuan jalang yang tak kenal malu itu, dan mengaturnya supaya dia mendapat hukuman setimpal." Rahangnya mengatup.

la sudah berjalan cepat di jalan, barulah akhirnya seorang dari antara orang banyak itu memperdengarkan suaranya. "Kalau perempuan tua itu pergi, kita harus pergi juga." Semua sanak keluarga dan penyewa pun berdiri dan serentak mengikuti bunda mereka yang gagah berani itu. Bersenjatakan tongkat, dan sambil membuat tombak bambu dalam perjalanan, mereka beriring-iring menuju Celah Nakayama, tanpa berhenti untuk istirahat. Mereka sampai di sana tepat sebelum tengah hari, tapi sudah terlambat.

"Mereka sudah berhasil lolos!" seru seseorang. Orang banyak itu pun

menggelegak marahnya. Kekecewaan mereka ditambah lagi dengan penjelasan seorang pejabat perbatasan bahwa rombongan sebesar itu tidak bisa lewat.

Paman Gon maju ke depan dan memohon dengan sangat kepada pejabat itu. la melukiskan Takezo sebagai seorang "penjahat", Otsu "setan", dan Takuan "gila". "Kalau tidak kami selesaikan soal ini sekarang," jelasnya, "nama nenek moyang kami akan ternoda. Dan kami tak akan pernah bisa menegakkan kepala. Kami akan menjadi bahan tertawaan orang kampung. Bahkan keluarga Hon'iden bisa terpaksa meninggalkan tanahnya."

Pejabat itu mengatakan dapat memahami keadaan sulit tersebut, tapi ia tak dapat berbuat apa-apa untuk menolong. Hukum adalah hukum. Barangkali la dapat melakukan penyelidikan di Himeji dan memintakan izin khusus untuk menyeberang perbatasan bagi mereka, tapi itu akan makan waktu.

Sesudah berunding dengan sanak saudara dan petani penyewa, Osugi maju ke hadapan pejabat itu dan bertanya, "Kalau begitu, apa ada alasan kenapa kami berdua, yaitu saya sendiri dan Paman Gon, tidak bisa jalan terus?"

"Sampai lima orang bisa diizinkan." Osugi mengangguk setuju. Kemudian kelihatannya ia hendak mengucapkan kata-kata perpisahan yang mengharukan. Tapi akhirnya ia hanya menyuruh para pengikutnya berkumpul dengan singkat. Mereka berbaris di depannya, memandang penuh perhatian kepada mulutnya yang berbibir tipis dan giginya yang besar merongos.

Ketika mereka semua sudah diam, la berkata, "Tak usah kalian bingung. Sejak sebelum berangkat pun aku sudah membayangkan ini akan terjadi. Ketika aku mengambil pedang pendek ini, salah satu pusaka Hon'iden yang paling berharga, aku berlutut di depan tanda peringatan nenek moyang kita dan mengucapkan selamat berpisah secara resmi pada mereka. Aku juga mengucapkan dua sumpah.

"Satu, aku akan mengejar dan menghukum perempuan kurang ajar yang sudah men-coreng nama kita dengan lumpur. Yang kedua, aku harus memastikan-bahkan sampai mati-apakah anakku Matahachi masih hidup. Dan kalau dia masih hidup, akan kubawa dia pulang untuk melanjutkan nama keluarga. Aku

bersumpah melakukan ini, dan akan kulaksanakan, biarpun misalnya aku terpaksa mengikat lehernya dan menyeretnya pulang. Dia punya kewajiban tidak hanya kepadaku dan kepada mereka yang sudah pergi, tapi juga kepada kalian. Baru sesudah itu dia akan mencari seorang istri yang seratus kali lebih baik dari Otsu dan menghapuskan aib ini selamanya, supaya orang kampung sekali lagi mengakui keluarga kita sebagai keluarga yang mulia dan terhormat."

Ketika mereka bertepuk tangan dan bersorak-sorai, seorang lelaki mengucapkan sesuatu yang kedengaran seperti erangan. Osugi menatap tajam menantunya.

"Sekarang ini, Paman Gon an aku sudah cukup tua untuk pensiun," lanjutnya. "Kami berdua sependapat mengenai segala sesuatu yang sudah kusumpahkan tadi, dan dia juga sudah bertekad untuk melaksanakan sumpah itu, biarpun menghabiskan waktu dua-tiga tahun tanpa melakukan apa-apa, biarpun terpaksa menjelajahi negeri ini. Selama aku pergi, menantuku akan mengambil alih jabatanku sebagai kepala keluarga. Selama itu kalian harus berjanji untuk bekerja keras seperti biasanya. Aku tak ingin mendengar ada di antara kalian yang menelantarkan ulat sutra atau membiarkan rumput tumbuh liar di ladang. Mengerti?"

Paman Gon hampir lima puluh tahun umurnya, sedangkan Osugi sepuluh tahun lebih tua. Orang-orang itu rupanya bimbang untuk membiarkan mereka berdua pergi sendiri, karena jelas kedua orang itu bukan tandingan Takezo apabila mereka menemukannya. Mereka semua membayangkan Takezo sebagai orang gila yang baru mencium bau darah saja sudah menyerang dan membunuh.

"Apa tidak lebih baik kalau Ibu membawa tiga pemuda?" saran seseorang. "Pejabat itu mengatakan lima orang bisa lewat."

Perempuan tua itu menggelengkan kepalanya keras-keras. "Aku tidak butuh bantuan apa-apa. Aku tak pernah dibantu,dan aku tak akan mau. Ha! Semua orang berpendapat Takezo sangat kuat, tapi itu tidak bikin aku takut! Dia itu cuma anak bandel. Rambutnya tak lebih dari yang pernah kukenal waktu dia bayi. Aku tak sebanding dengan dia dalam kekuatan tubuh, pasti, tapi aku belum

kehilangan akalku. Aku masih dapat mengakali seorang dua orang musuh. Paman Gon juga belum pikun. Sekarang sudah kusampaikan pada kalian apa yang akan kulakukan," katanya lagi sambil menudingkan jari telunjuknya ke hidung. "Dan aku akan melaksanakannya. Tak ada lagi yang mesti kalian lakukan sekarang kecuali pulang. Jadi, pulanglah dan urus semuanya sampai kami kembali."

la mengusir mereka dan pergi menuju perbatasan. Tak seorang pun mencoba menghentikannya lagi. Mereka menyerukan salam perpisahan dan memandangi pasangan tua itu memulai perjalanannya ke timur, menuruni sisi gunung.

"Perempuan tua itu betul-betul berani, ya?" kata seseorang.

Seorang lelaki lain mencorongkan tangannya dan berseru, "Kalau Ibu jatuh sakit, kirim suruhan ke kampung."

Orang ketiga berseru khawatir, "Jaga diri baik-baik."

Ketika Osugi sudah tak dapat lagi mendengar suara orang-orang itu, ia menoleh pada Paman Gon. "Biar bagaimana kita akan mati sebelum orang orang muda itu."

"Nenek benar sekali," jawab Paman Gon yakin. Paman Gon hidup dengan berburu, tapi di masa mudanya ia samurai. Menurut ceritanya sendiri, ia pernah terlibat dalam banyak pertempuran berdarah. Sampai sekarang pun kulitnya masih merah sehat dan rambutnya sehitam biasanya. Nama keluarganya Fuchikawa; Gon adalah singkatan Gonroku, namanya sendiri. Sebagai paman Matahachi, dengan sendirinya ia sangat prihatin dan bingung oleh peristiwa-peristiwa yang baru terjadi itu. "Nek," katanya.

“Apa?"

"Nenek sempat memikirkan pakaian perjalanan, tapi aku sendiri cuma memakai pakaian sehari-hari. Aku harus berhenti nanti, mencari sandal dan topi."

"Ada warung teh kira-kira setengah jalan turun bukit ini."

"Ya, betul! Aku ingat. Namanya Warung Teh Mikazuki, kan? Aku yakin mereka menjual barang yang kubutuhkan."

Ketika sampai di warung teh itu, heranlah mereka melihat matahari sudah mulai terbenam. Tadinya mereka mengira masih mempunyai waktu beberapa jam lagi, karena hari-hari memang bertambah panjang bersama datangnya musim panas berarti lebih banyak waktu untuk melakukan pencarian. Hari pertama mengejar kehormatan keluarga yang hilang.

Mereka minum sedikit teh dan beristirahat sebentar. Ketika mengeluarkan uang, Osugi berkata, "Takano terlalu jauh kalau dicapai malam hari. Kita terpaksa tidur di tikar bau di penginapan kusir kuda beban di Shingu, meskipun tidak tidur sama sekali barangkali lebih baik."

"Kita butuh tidur justru sekarang ini. Ayo kita jalan," kata Gonroku sambil bangkit mencekau topi jerami yang barusan dibelinya. "Tapi tunggu sebentar."

"Ada apa?"

"Aku mau mengisi tabung bambu ini dengan air minum"

Gonroku berjalan ke belakang rumah dan mencelupkan tabungnya ke kali yang mengalir jernih, sampai gelembung-gelembung air tidak naik lagi ke permukaan. Dalam perjalanan kembali ke jalan di depan, sekilas ia memandang lewat jendela samping ke bagian dalam warung teh yang samar-samar itu. Tiba-tiba ia pun terhenti, karena terkejut melihat sesosok tubuh yang terbaring di lantai, berselimut tikar jerami. Bau obat-obatan memenuhi udara. Gonroku tak dapat melihat wajah orang itu, tapi dapat melihat rambut hitam yang terburai ke sana kemari di atas bantal.

"Paman Gon, lekas!" seru Osugi tak sabaran.

"Sebentar."

"Ada apa?"

"Kelihatannya ada orang sakit di dalam," kata Gonroku sambil berjalan di belakang Osugi seperti anjing yang sedang dihukum.

"Apa itu luar biasa? Perhatianmu ini gampang teralih, seperti anak-anak."

"Maaf, maaf," Gonroku lekas-lekas minta maaf. la memang gampang ditakut-takuti Osugi, seperti orang lain juga, tapi ia lebih tahu cara mengendalikan perempuan itu daripada kebanyakan orang lain.

Mereka berangkat menuruni bukit yang cukup terjal, menuju jalan Harima. Jalan yang sehari-harinya dilalui kuda-kuda beban dari tambang perak itu penuh dengan lubang.

"Jangan sampai jatuh, Nek," nasihat Gon.

"O, jangan berani-berani kau mengajariku! Jalan ini bisa kulalui dengan mata tertutup. Kau sendiri yang mesti hati-hati, orang sinting tua!"

Pada saat itu terdengar suara yang menyapa mereka dari belakang. "Anda berdua ini cekatan sekali."

Mereka menoleh, dan tampaklah oleh mereka pemilik warung teh itu menunggang kudanya.

"O, ya, kami baru saja istirahat di tempat Anda, terima kasih. Dan ke mana Anda akan pergi?"

"Tatsuno."

"Malam begini?"

"Tidak ada dokter, kecuali di sana. Biarpun naik kuda, baru tengah malam saya akan sampai."

"Apa istri Anda sakit?"

"O, tidak." Keningnya mengerut. "Kalau istri saya sendiri atau salah seorang anak saya, tidak apalah. Tapi berat rasanya kalau buat orang lain, orang yang baru datang buat istirahat."

"O," kata Paman Gon, "Apa itu gadis yang ada di kamar belakang Anda? Kebetulan saya melihatnya tadi sekilas."

Kening Osugi sekarang ikut berkerut.

"Ya," kata pemilik warung. "Ketika dia istirahat badannya mulai menggigil, jadi saya tawarkan kamar belakang buat berbaring. Saya merasa harus berbuat sesuatu. Tapi tidak juga dia membaik. Sebaliknya, keadaannya jauh lebih buruk. Badannya panas sekali karena demam. Kelihatannya cukup gawat."

Osugi menghentikan jalannya. "Apa gadis itu sekitar enam belas tahun, dan sangat ramping?"

"Ya, sekitar enam belas, saya kira. Katanya dia datang dari Miyamoto."

Osugi pun mengedip pada Gonroku dan mulai menggerayangi obi-nya. Tapi pandangan kecewa tergambar pada wajahnya, ketika ia berseru, "Oh, ketinggalan di warung teh itu!"

"Apa yang ketinggalan?"

"Tasbih. Aku ingat sekarang-tadi kutaruh di atas bangku."

"O, celaka," kata tukang warung seraya membalikkan kudanya. "Sebentar saya ambilkan."

"Jangan, jangan! Anda mesti menjemput dokter. Gadis yang sakit itu lebih penting daripada tasbih saya. Biar kami sendiri kembali mengambilnya."

Paman Gon sementara itu sudah berbalik, melangkah cepat mendaki bukit. Begitu selesai berbicara dengan pemilik warung teh yang baik budi itu, Osugi pun segera menyusul. Tak lama kemudian mereka berdua terengah-engah kehabisan napas. Tak seorang pun bicara. Pasti itu Otsu!

Otsu sebetulnya belum sembuh benar dari demam yang menyerangnya pada malam ia diseret masuk dari tengah badai itu. la dapat melupakan sakitnya ketika beberapa jam berada bersama Takezo, tapi sesudah Takezo meninggalkannya ia hanya dapat berjalan sedikit sebelum akhirnya mulai menyerah pada rasa sakit dan lelah. Ketika sampai di warung teh itu, ia sudah benar-benar tidak tahan.

Tak tahu ia sudah berapa lama terbaring di kamar belakang itu, dan berkali-kali meminta air dalam igauannya. Sebelum pergi, tukang warung menjenguknya dan mendesaknya supaya bertahan. Beberapa waktu kemudian Otsu sudah lupa bahwa tukang warung pernah bicara dengannya.

Mulutnya kering. la merasa mulutnya penuh duri. "Air, air, minta air!" serunya lemah. Karena tak ada jawaban, ia pun menegakkan badan dengan kedua sikunya dan menjulurkan leher ke arah tempayan air yang ada di luar pintu. Pelan-pelan la berhasil merangkak ke situ, tapi ketika ia mengulurkan tangan untuk memegang ciduk bambu di sampingnya, didengarnya tirai hujan jatuh ke tanah di belakangnya. Warung teh itu memang tak lebih dari gubuk pegunungan, dan tidak suatu pun dapat mencegah orang mengangkat satu atau seluruh tirai yang tak terikat itu.

Osugi dan Paman Gon menerobos dari tempat tirai terbuka itu.

"Aku tidak lihat apa-apa," keluh perempuan tua itu dengan suara yang menurutnya hanya bisikan.

"Tunggu," jawab Gon yang waktu itu sedang menuju kamar perapian, lalu mengaduk bara dan memasukkan sedikit kayu untuk sedikit menerangi ruangan.

"Tak ada di sini, Nek!"

"Dia pasti di sini! Tak mungkin dia pergi!" Hampir seketika itu juga Osugi pun melihat pintu kamar belakang terbuka. "Lihat di sana!" serunya.

Otsu, yang sudah berdiri di luar, menyiramkan air yang sudah diciduk tadi lewat lubang sempit ke muka perempuan tua itu dan berlari kencang menuruni bukit seperti burung di tengah angin, sampai lengan baju dan kimononya mengembung di belakangnya.

Osugi berlari ke luar dan memaki-maki.

"Gon, Gon. Kejar, Gon, kejar!"

"Apa dia lari?"

"Tentu saja lari! Kita sudah kasih dia kesempatan lari, karena banyak ribut itu. Mana kau menjatuhkan tirai segala!" Wajah perempuan tua itu sudah berubah bentuk karena berang. "Apa tak bisa kaukejar?"

Paman Gon mengarahkan pandangannya ke sosok tubuh yang seperti' kijang terbang di kejauhan. la mengangkat tangan dan menuding. "Itu dia, kan? Jangan khawatir, dia tak jauh mendahului kita. Dia sakit, dan lagi kakinya kaki gadis. Sebentar lagi dia pasti terkejar oleh-ku." Ia menarik dagunya dan langsung berlari. Osugi segera menyusulnya.

"Paman Gon," teriaknya, "kau boleh menggunakan pedang, tapi jangan potong kepalanya sebelum aku sempat kasih dia sedikit pendapatku."

Paman Gon tiba-tiba memekik kaget dan jatuh tengkurap. "Ada apa?" teriak Osugi yang menyusulnya.

"Lihat itu ke bawah." Osugi pun melihat ke sana. Tepat di depan mereka ternganga jurang terjal penuh bambu. "Dia terjun ke situ?"

"Ya. Kukira tidak terlalu dalam, tapi terlalu gelap. Terpaksa kembali ke

warung teh buat ambil obor." Ketika ia sedang berlutut memandang ke dalam jurang, Osugi berteriak, "Apa yang kautunggu, tolol?" dan menyodoknya dengan keras. Terdengar bunyi kaki-kaki yang mencoba mencari pijakan, merangkak-rangkak, dan akhirnya berhenti di dasar jurang.

"Tukang sihir tua!" teriak Paman Gon marah. "Cobalah turun sendiri! Biar tahu sendiri rasanya!"

Takezo duduk di atas batu besar sambil melipat tangan dan memandang ke seberang lembah, ke benteng Hinagura. Ia membayangkan di bawah salah satu atap itulah kakak perempuannya dipenjarakan. la sudah duduk di situ sejak matahari terbit sampai matahari terbenam sehari sebelumnya dan sepanjang hari ini, namun belum juga la dapat menyusun rencana untuk mengeluarkan kakaknya. la bermaksud terus duduk sampai ia mendapatkan rencana itu.

Pikirannya sudah sampai pada keyakinan bahwa la dapat membikin lumpuh lima puluh atau seratus serdadu yang mengawal benteng itu, tapi ia masih terus mempertimbangkan letak tanah. Yang ia perlukan bukan hanya masuknya, tapi juga keluarnya. Keadaannya tidak begitu membesarkan hati. Di belakang benteng terdapat parit dalam, sedangkan di depan, jalan masuk benteng itu dilindungi dengan baik oleh gerbang ganda. Yang lebih buruk lagi, mereka berdua nantinya akan terpaksa melarikan din menyeberangi dataran rata yang tidak ditumbuhi sebatang pohon pun untuk berlindung. Pada hari tak berawan seperti ini, tak ada sasaran yang lebih baik dari itu.

Jadi, keadaan itu memaksanya melakukan serangan malam, tapi ia sudah melihat bahwa gerbang-gerbang itu ditutup dan dikunci sebelum matahari terbenam. Setiap usaha untuk mendobraknya pasti membunyikan tanda bahaya berupa anak genta dari kayu yang ingar-bingar bunyinya itu. Agaknya tak ada cara yang mudah untuk mendekati benteng itu.

Tak ada jalan, pikir Takezo sedih. "Sekalipun aku mengambil jalan terbaik, pasti membahayakan hidupku sendiri dan hidupnya. Tak bisa." Ia merasa terhina dan tak berdaya. "Bagaimana mungkin aku jadi begini pengecut?" tanyanya pada diri sendiri. "Seminggu yang lalu aku bahkan tidak berpikir sempat lolos dalam

keadaan hidup."

Setengah hari kemudian tangannya masih tetap terlipat di dada, seakan terkunci. Ia mengkhawatirkan sesuatu yang tak dapat dirumuskannya, dan ia ragu-ragu mendekati benteng itu. Berkali-kali ia mencela dirinya sendiri. "Aku sudah kehilangan keberanian. Tak pernah aku seperti ini. Barangkali berhadapan dengan maut membikin orang jadi pengecut."

Ia pun menggelengkan kepala. Tidak, bukan itu, bukan sikap pengecut. Ia menarik pelajaran yang dengan segala jerih payah diberikan oleh Takuan, dan sekarang ia bisa melihat segala sesuatu dengan lebih jernih. la merasakan ketenangan baru, perasaan damai. Rasanya perasaan itu mengalir di dadanya seperti sungai yang lembut. Berani, lain sekali dengan ganas. la paham sekarang. la tidak merasa seperti binatang, ia merasa seperti seorang manusia. Manusia berani yang sudah melampaui kesembronoan remajanya. Hidup yang diberikan padanya adalah sesuatu yang harus dihargai dan dijunjung, dipoles dan disempurnakan.

Ia menatap langit terang yang cantik, yang warnanya saja rasanya sudah merupakan keajaiban. Namun ia tidak dapat membiarkan kakak perempuannya ditahan, sekalipun artinya ia harus melanggar untuk terakhir kalinya pengetahuan diri yang sangat berharga, yang baru saja la peroleh dengan penuh penderitaan.

Sebuah rencana mulai terbentuk. "Kalau malam tiba, aku akan menyeberangi lembah dan memanjat karang di sebelah sana. Rintangan alam itu bisa menjadi samaran. Tak ada gerbang di bagian belakang, dan agaknya tempat itu tidak dikawal ketat."

Belum lagi la sampai pada kesimpulan ini, sebatang anak panah mendesis ke arahnya dan menancap di tanah, beberapa inci dari jemari kakinya. Di seberang lembah sana ia melihat kerumunan orang banyak bergerak ke sana kemari di dalam benteng. Jelas mereka telah melihatnya. Hampir seketika itu juga mereka buyar. la menduga tembakan itu percobaan untuk melihat, reaksinya, tapi dengan sengaja ia diam tak bergerak di tempatnya.

Tak lama kemudian, cahaya matahari sore mulai mengabur di belakang puncak pegunungan barat. Tepat sebelum kegelapan menyelimuti, ia bangkit dan memungut sebuah batu. la sudah melihat makan malamnya melayang di atas kepala. Begitu dilemparnya burung itu pun jatuh, dikoyaknya dan dibenamkannya giginya ke dalam daging yang hangat itu.

Selagi ia makan, lebih dari dua puluh serdadu bergerak ribut mencari posisi dan mengepungnya. Begitu posisi rapi, mereka memperdengarkan teriakan perang. Satu orang berseru, "Itu Takezo! Takezo dari Miyamoto!"

"Dia berbahaya! Jangan sepelekan dia!" satu orang lagi mengingatkan.

Takezo menghentikan pesta unggas mentah itu dan menyorotkan pandangan kejam ke arah para calon penangkapnya. Pandangan yang biasa diperlihatkan oleh binatang ketika terganggu di tengah makannya.

"Ya-a-h-h!" pekiknya sambil mengambil sebuah batu besar dan melontarkannya ke baris depan dinding manusia itu. Batu itu menjadi merah oleh darah, dan dalam sekejap ia sendiri sudah menerobos, berlari langsung ke arah gerbang benteng.

Orang-orang itu ternganga.

"Apa yang dia lakukan?"

"Ke mana perginya orang sinting itu?"

"Dia gila!"

Takezo terbang seperti capung yang keranjingan, dikejar para serdadu yang mem-perdengarkan teriakan-teriakan perang. Namun ketika mereka sampai di gerbang luar, Takezo sudah melompat naik. Sekarang ia berada di antara kedua gerbang, yang sebetulnya sebuah perangkap. Mata Takezo sama sekali tak melihat. la tak dapat melihat serdadu yang mengejarnya, pagar, maupun para pengawal di gerbang kedua. la bahkan tak sadar ketika merobohkan dengan satu pukulan saja seorang penjaga yang mencoba melompatinya. Dengan kekuatan yang hampir-hampir di luar kekuatan manusia, ia merenggut sebuah tiang di gerbang dalam, ia guncangkan matimatian, sampai tercerabut dari tanah. Kemudian ia berbalik kepada para pengejarnya. la tak tahu jumlah mereka. Yang

diketahuinya hanyalah sesuatu yang besar dan hitam menyerangnya. la membidik sebaik-baiknya, lalu la hantam benda tak berbentuk itu dengan tiang gerbang. Sejumlah besar lembing dan pedang berantakan, terbang ke udara dan jatuh berantakan ke tanah.

"Ogin!" teriak Takezo sambil berlari ke bagian belakang benteng. "Ogin, ini aku, Takezo."

Ia tatap gedung-gedung itu dengan mata menyala, sambil terus memanggil-manggil kakak perempuannya. "Apa semua ini tipu daya?" pikirnya panik. Satu demi satu ia gedor pintu-pintu itu dengan tiang gerbang. Ayam-ayam pengawal berkaok-kaok menyelamatkan hidup, terbang ke segala jurusan.

"Ogin!"

Setelah gagal mengetahui tempat kakak perempuannya, teriakan-teriakannya yang serak menjadi hampir tak bisa dimengerti.

Akhirnya di dalam bayangan salah satu sel kecil dan kotor, ia melihat seorang lelaki mencoba menyelinap.

"Berhenti!" serunya sambil melemparkan tiang gerbang yang bernoda darah itu ke kaki makhluk seperti musang tersebut. Ketika Takezo melompat ke arahnya, orang itu mulai menangis tak kenal malu. Takezo menampar keras pipinya, "Mana kakakku?" raungnya. "Diapakan dia? Katakan di mana dia, kalau tidak kubunuh kau!"

"Dia... dia tidak di sini. Kemarin dulu dia dibawa pergi. Perintah dari puri."

"Di mana. Dibawa ke mana dia?"

"Himeji?"

"I- y- y- ya."

"Kalau kau bohong, ku..." Takezo mencekal rambut orang yang menangis tersedu-sedu itu.

"Betul... betul. Sumpah!"

"Nah, lebih baik kalau begitu. Tapi kalau kau bohong, aku akan kembali khusus mencarimu!"

Serdadu-serdadu itu merapat lagi. Takezo mengangkat orang itu dan

melemparkannya ke arah mereka. Kemudian ia menghilang ke dalam bayangan sel-sel yang mesum. Setengah lusin anak panah terbang melewatinya, sebuah menempel seperti jarum jahit raksasa di kimmononya. Takezo menggigit kuku ibu jarinya dan memandang anak-anak panah itu melaju lewat, kemudian tiba-tiba ia menuju pagar, dan dalam sekejap mata sudah melompatinya.

Di belakangnya terdengar ledakan keras. Gema tembakan senapan itu meraung ke seberang lembah.

Takezo meluncur menuruni jurang, dan sementara berlari petikan-petikan ajaran Takuan pun melintas dalam kepalanya, "Belajarlah takut pada apa yang menakutkan.... Kekuatan yang kasar dalam permainan anak-anak, kekuatan binatang yang tak berakal.... Punyailah kekuatan prajurit sejati... keberanian yang nyata.... Hidup itu berharga."

***

8. Lahirnya Musashi

TAKEZO menanti di pinggirankota Himeji, kadang-kadang bersembunyi di bawah Jembatan Hanada, tapi lebih sering berdiri di jembatan dan diam-diam memperhatikan orang-orang lewat. Apabila sedang tidak berada di dekat jembatan itu, ia biasa melakukan pesiar singkat sekitar kota, dengan hati-hati membenamkan topi dan menyembunyikan wajahnya, seperti pengemis, dengan anyaman jerami.

la sangat risau bahwa Otsu belum juga muncul; baru seminggu berlalu sejak gadis itu bersumpah akan menanti di situ-bukan seratus hari, tapi seribu. Sekali Takezo membuat janji, pantang ia melanggarnya. Tetapi bersamaan dengan berlalunya waktu, ia pun semakin tergoda untuk mondarmandir, sekalipun janjinya pada Otsu bukanlah satu-satunya alasan kenapa ia ke Himeji. la pun harus menemukan di mana orang menahan Ogin.

la sedang berada di dekat pusat kota pada suatu hari, ketika didengarnya suara orang memanggil namanya. Langkah-langkah kaki terdengar di belakangnya. la mengangkat kepala dengan tegas, dan tampak olehnya Takuan datang mendekat sambil berseru, "Takezo! Tunggu!"

Takezo terperanjat, dan seperti biasa di hadapan biarawan ini ia merasa sedikit rendah diri. la menyangka penyamarannya sudah aman, dan merasa yakin bahwa tak seorang pun mengenalinya, bahkan juga Takuan.

Biarawan itu menangkap pergelangan tangannya. "Ayo ikut aku," perintahnya. rintahnya. Nada gawat yang ada dalam suaranya itu mustahil diabaikan. "Dan jangan bikin ribut. Sudah lama aku mencarimu."

Takezo ikut tanpa melawan. Tak terpikir olehnya ke mana mereka pergi, tapi sekali lagi ia merasa tanpa daya menghadapi orang istimewa ini. Ia heran, kenapa demikian. Ia merdeka sekarang dan sepanjang pengetahuannya mereka berjalan langsung kembali ke pohon gila di Miyamoto itu. Atau barangkali ke kamar

bawah tanah di dalam puri. la menduga kakaknya ditahan di dalam salah satu benteng, tapi tak ada satu bukti pun untuk membenarkan dugaannya itu. la berharap ia benar. Kalau ia tertangkap di sana, setidak-tidaknya mereka dapat mati bersama. Kalaupun mereka harus mati, memang tak ada orang lain yang cukup dicintainya yang dapat diajaknya berbagi saat-saat akhir hidup yang berharga ini.

Puri Himeji muncul di hadapan matanya. la dapat melihat sekarang, kenapa puri itu disebut "Puri Bangau Putih". Bangunan megah itu berdiri di atas kubu batu yang sangat besar, seperti burung besar angkuh yang turun dari langit. Takuan mendahuluinya menyeberangi jembatan lengkung lebar yang membentang hingga parit luar. Sebarisan pengawal berdiri tegak di depan gerbang besi. Cahaya matahari yang memantulkan lembinglembing terhunus membuat Takezo sekejap ragu-ragu lewat. Walaupun tidak menoleh, Takuan dapat merasakan keraguannya. Dengan isyarat tak sabar la mendesak Takezo maju terus. Lewat menara gerbang, mereka mendekati gerbang kedua. Di sini serdadu-serdadu memandang lebih cermat dan waspada lagi, dan siap untuk berkelahi begitu ada perintah. Ini puri seorang daimyo. Sulit bagi penghuninya untuk dapat santai dan menerima kenyataan bahwa negeri telah berhasil dipersatukan. Seperti banyak puri lain pada zaman itu, ia belum terbiasa akan kemewahan perdamaian.

Takuan memanggil kapten pengawal. "Aku sudah menangkapnya," ucapnya. Sambil menyerahkan Takezo, biarawan itu menasihati orang tersebut untuk memperlakukan Takezo baik-baik sebagaimana diinstruksikan sebelumnya, tapi ia menambahkan, "Hati-hati. Dia anak macan yang bertaring. Dia masih liar. Kalau kau menggodanya, dia akan menggigit."

Takuan melewati gerbang kedua menuju bangunan tengah, di mana terletak kediaman daimyo. Rupanya ia kenal baik jalan di situ. Buktinya ia tidak memerlukan penunjuk jalan ataupun petunjuk. la hampir tidak mengangkat kepala waktu berjalan, dan tak seorang pun mengganggu jalannya.

Sesuai perintah Takuan, Kapten tidak menyentuh orang yang jadi

tanggungannya. la hanya minta Takezo mengikutinya. Takezo ikut tanpa berkata-kata. Segera mereka sampai di rumah mandi, dan Kapten memerintahkannya membasuh badan. Saat itu punggung Takezo pun mengejang, karena ia ingat benar akan waktu mandi terakhir kali di rumah Osugi, ingat akan perangkap yang untung berhasil diterobosnya. Ia melipat tangan dan mencoba berpikir, mengulur waktu dan memperhatikan sekitarnya. Segalanya begitu damai-sebuah pulau ketenangan, di mana seorang daimyo dapat menikmati kenikmatan hidup, apabila tidak sedang mengatur strategi. Segera kemudian seorang pembantu datang membawa kimono katun hitam hakama. Ia mengangguk dan berkata sopan, "Saya letakkan di sini. Anda dapat memakainya kalau nanti keluar."

Takezo hampir menangis. Perlengkapan itu mencakup tidak hanya kipas lipat dan kertas tisu, melainkan juga sepasang pedang samurai panjang dan pendek. Segalanya sederhana dan tidak mahal, tapi tak ada yang kurang. Ia diperlakukan sebagai manusia lagi, dan ingin ia mengangkat kain katun bersih itu ke wajahnya dan menggosokkannya ke pipi serta menghirup bau segarnya. Ia berbalik dan masuk rumah mandi.

Ikeda Terumasa, yang dipertuan di puri itu, menyandarkan diri pada tangan kursi dan memandang ke luar, ke kebun. Tubuhnya pendek, kepalanya tercukur bersih, dan noda-noda gelap bekas cacar menaburi wajahnya. Walau tidak mengenakan pakaian paling resmi, ia mengenakan juga tutup kepala dan kain sutra longgar yang sesuai dengan lingkungannya.

"Itu dia?" tanyanya kepada Takuan sambil menudingkan kipas lipatnya.

"Ya, itu dia," jawab biarawan itu sambil membungkuk hormat.

"Wajahnya cakap. Bagus sekali Anda menyelamatkannya."

"Dia berutang nyawa pada Tuan. Bukan pada saya."

"Tidak betul itu, Takuan, dan Anda tahu itu. O, sekiranya aku memiliki banyak anak buah seperti Anda di sini, tak sangsi lagi banyak orang berguna akan diselamatkan, dan dunia akan menjadi lebih baik karenanya." Daimyo itu mengeluh. "Susahnya, semua orangku menyangka bahwa satu-satunya tugas mereka adalah mengikat orang atau memenggal kepalanya."

Satu jam kemudian Takezo sudah duduk di kebun di luar beranda, kepalanya tertunduk dan tangannya terletak rata di atas lutut, dengan sikap hormat mendengarkan.

"Jadi, namamu Shimmen Takezo?" tanya Yang Dipertuan Ikeda.

Takezo menengadah cepat dan melihat wajah orang terkenal itu, kemudian dengan hormat menunduk kembali. "Ya, Tuan," jawabnya terang.

"Keluarga Shimmen adalah cabang keluarga Akamatsu, klan Akamatsu Masanori, seperti kau tahu betul, pernah menjadi yang dipertuan di puri mi.

Kerongkongan Takezo jadi kering. Baru sekali itu ia kehabisan kata. Selamanya ia menganggap dirinya kambing hitam keluarga Shimmen, yang tak ada perasaan hormat khusus ataupun perasaan kagum kepada daimyo itu, namun demikian ia merasa malu karena telah mendatangkan aib besar kepada nenek moyangnya dan nama keluarganya. Wajahnya serasa terbakar.

"Yang kauperbuat itu tak dapat diampuni," lanjut Terumasa dengan nada lebih keras.

"Ya, Tuan."

"Karenanya, aku terpaksa menghukummu." Sambil menoleh kepada Takuan ia bertanya, "Apa betul pembantuku Aoki Tanzaemon tanpa izinku berjanji, kalau Anda berhasil menangkap orang ini, Anda dapat memutuskan dan memberikan hukuman?"

"Saya kira Anda dapat mengetahui hal itu dengan langsung bertanya pada Tanzaemon."

"Aku sudah bertanya padanya."

"Kalau begitu, apakah menurut pendapat Anda saya berbohong?"

"Tentu saja tidak. Tanzaemon sudah mengaku, tapi aku meng-inginkan pembenaran Anda. Karena dia bawahan langsungku, sumpahnya pada Anda berarti sumpahku. Karena itu, walaupun aku yang dipertuan di tanah ini, aku telah kehilangan hakku menghukum Takezo dengan hukuman yang cocok. Tentu aku tak akan mengizinkan dia pergi tanpa hukuman, tapi terserah Anda, bentuk hukuman apa yang akan diambil."

"Bagus. Itulah justru yang saya pikirkan."

"Kalau begitu, aku simpulkan Anda sudah punya usul. Nah, apa yang akan kita lakukan kepadanya?"

"Saya pikir, yang terbaik adalah menempatkan tawanan ini dalam-akan kita namakan apa itu?—'keadaan serba kurang' untuk sementara waktu."

"Dan bagaimana usul Anda untuk melakukan itu?"

"Saya yakin di puri ini ada sebuah kamar tertutup yang sudah lama didesas-desuskan ada hantunya?"

"Betul. Semua pesuruhku menolak untuk masuk dan para pembantu selalu menghindarinya, karena kamar itu selamanya tidak terpakai. Sekarang kamar itu kubiarkan sebagaimana adanya, karena tak ada alasan untuk membukanya."

"Tapi apakah menurut pendapat Anda tidak rendah bagi kemuliaan salah seorang prajurit terkuat dalam lingkungan Tokugawa, kalau Anda, Ikeda Terumasa, memiliki kamar yang tak pernah berlampu dalam puri?"

"Tak pernah aku berpikir demikian."

"Nah, orang suka berpikir demikian. Ini adalah cermin kekuasaan dan martabat Anda. Menurut saya, kita harus menaruh lampu di sana."

"Hmm. "

"Kalau Anda mengizinkan saya menggunakan kamar itu, akan saya simpan Takezo di sana sampai saya siap memaafkannya. Sudah cukup lama dia hidup dalam kegelapan semata. Kaudengar itu, Takezo?"

Tidak kedengaran Takezo berkuik, tetapi Terumasa mulai tertawa, dan katanya, "Bagus!"

Jelas hubungan mereka baik sekali. Jadi, apa yang dikatakan Takuan pada Aoki Tanzaemon di kuil malam hari dulu itu benar. Takuan dan Terumasa, dua-duanya pengikut Zen, nampak sangat bersahabat, bahkan hampir-hampir bersaudara.

"Sesudah mengantarnya ke petak baru itu nanti, sebaiknya Anda ikut aku ke warung teh," kata Terumasa pada si biarawan, ketika ia hendak pergi.

"O, apa Anda bermaksud sekali lagi memperlihatkan ketidakmahiran Anda

dalam upacara minum teh?"

"Ah, tidak betul, Takuan. Hari-hari ini aku sudah betul-betul mulai tahu seluk-beluknya. Datanglah nanti, dan akan kubuktikan bahwa aku bukan lagi sekadar serdadu yang tak tahu adat. Aku menunggu." Terumasa lalu mengundurkan diri ke bagian dalam kediamannya. Sekalipun tubuhnya pendek-hampir tidak sampai satu setengah meter-kehadirannya seakanakan memenuhi puri yang bertingkat banyak itu.

Menara utama benteng di atas itu selalu gelap gulita. Di situlah terletak kamar yang ada hantunya itu. Di situ tak ada kalender, tak ada musim semi, tak ada musim gugur, tak ada bunyi kehidupan keseharian. Hanya ada sebuah lampu kecil yang menerangi pipi pucat cekung Takezo.

Bagian ilmu medan dalam buku Seni Perang karangan Sun-tzu terbuka di meja rendah di hadapannya.

Sun-tzu berkata: "Inilah yang penting diketahui tentang medan, Ada yang dapat menerobos. Ada yang membatasi. Ada bagian yang terpencil. Ada yang memungkinkan gerak laju. Ada jarak yang harus diperhitungkan."

Apabila terbaca olehnya bagian yang sangat menarik seperti di bawah ini, ia membacanya keras berulang-ulang, seperti nyanyian:

Barang siapa mengenal seni perang, tak akan serampangan ia dalam gerakannya. la kaya karsa dan membatasi kemungkinan.

Karenanya Sun-tzu berkata, "Barang siapa mengenal dirinya sendiri dan mengenal musuhnya, ia senantiasa menang dengan mudah. Barang siapa mengenal langit dan bumi, ia menang atas segalanya."

Apabila matanya sudah kabur karena lelah, ia mencucinya dengan air sejuk dari mangkuk kecil yang selalu ada di sampingnya. Kalau minyak hampir habis dan sumbu lampu memercik, dimatikannya saja lampu itu. Sekeliling meja bertumpuk-tumpuk buku, sebagian dalam bahasa Jepang, sebagian lagi dalam bahasa Cina. Buku-buku tentang Zen, dan berjilid-jilid tentang sejarah Jepang. Takezo benar-benar tenggelam dalam buku pelajaran ini. Semua itu dipinjam dari koleksi Yang Dipertuan Ikeda.

Ketika Takuan menjatuhkan hukuman kurungan, ia berkata, "Kau boleh membaca sebanyak kau suka. Seorang pendeta terkenal zaman kuno pernah berkata, Saya terbenam dalam kitab-kitab suci dan membaca beribu-ribu jilid buku. Ketika saya keluar, hati saya serasa melihat lebih banyak daripada sebelumnya.

"Anggaplah kamar ini sebagai rahim ibumu dan bersiaplah untuk lahir kembali. Kalau kau melihatnya hanya dengan matamu, tak akan kau melihat apa-apa kecuali sel yang tak berlampu dan tertutup. Tapi pandanglah lebih saksama. Lihatlah dengan akalmu dan berpikirlah. Kamar ini dapat menjadi sumber pencerahan, pancuran pengetahuan yang ditemukan dan diperkaya oleh orang-orang bijak di masa lalu. Terserah padamu, apakah kamar ini menjadi kamar kegelapan, ataukah kamar penuh cahaya."

Sejak itu Takezo berhenti menghitung hari. Kalau udara dingin, artinya musim dingin. Kalau udara panas, musim panas. Lain dari itu tidak banyak yang diketahuinya. Udara tetap sama, lembap dan pengap, dan musim tak ada sangkut-pautnya dengan hidupnya. Namun ia hampir merasa pasti bahwa kalau nanti burung layang-layang datang bersarang lagi dalam lubang-lubang penyimpanan senapan yang tertutup papan dalam menara itu, maka itulah musim semi tahun ketiga la berada di dalam rahim itu.

"Aku akan berumur dua puluh satu tahun," katanya pada dirinya sendiri. Disergap rasa sesal, ia pun merintih, seakan-akan berkabung, "Dan apa yang sudah kulakukan selama dua puluh satu tahun ini?" Kadang-kadang kenangan tentang tahun-tahun lalu itu menekan dirinya tak hentihentinya dan merundungnya dengan kesedihan. la meratap dan mengerang, memukul dan menendang, dan kadang-kadang ia tersedu-sedan bagai bayi. Hari-hari ditelan derita. Apabila derita itu mereda, ia kehabisan tenaga dan gairah hidup. Rambutnya berantakan dan hatinya hancur.

Akhirnya suatu hari ia mendengar burung layang-layang kembali ke bawah atap menara itu. Sekali lagi musim semi terbang dari seberang lautan.

Tak lama sesudah datangnya burung itu, terdengar suara bertanya, kali ini

kedengaran aneh, hampir-hampir menyakitkan telinga, "Takezo, kau baik-baik saja?"

Kepala Takuan yang sudah dikenalnya itu muncul di puncak tangga. Terkejut dan terlampau terharu hingga tak dapat mengeluarkan kata-kata, Takezo menarik lengan kimono biarawan itu dan menariknya masuk kamar. Pesuruh-pesuruh yang membawakannya makanan tidak sekali pun pernah mengucapkan kata-kata. Kegembiraannya meluap mendengar suara manusia lain, terutama suara manusia ini.

"Aku baru pulang dari perjalanan," kata Takuan. "Ini sudah tahun ketigamu di sini. Sesudah menempuh masa persiapan selama ini, tentunya kau sudah jadi sekarang."

"Saya berterima kasih atas kebaikan Bapak. Saya paham sekarang, apa yang Bapak maksudkan. Bagaimana saya harus mengucapkan terima kasih pada Takuan?"

"Terima kasih?" kata Takuan tak percaya. Lalu ia tertawa. "Walau tak ada yang dapat kauajak bercakap-cakap kecuali dirimu sendiri, ternyata kau sudah betul-betul bisa bicara seperti manusia! Bagus! Hari ini kau boleh meninggalkan tempat ini. Dan kalau kau pergi, peluklah dengan erat pencerahan yang telah kaubayar mahal. Kau akan membutuhkannya apabila nanti memasuki dunia dan menggabungkan diri dengan sesamamu."

Takuan membawa Takezo sebagaimana adanya menghadap Yang Dipertuan Ikeda. Dalam pertemuan sebelumnya ia didudukkan di kebun, tapi sekarang untuknya disediakan tempat di beranda. Sesudah saling mengucapkan salam dan basa-basi, Terumasa tidak membuang-buang waktu dan meminta Takezo menjadi bawahannya.

Takezo menolak. la merasa mendapat kehormatan besar, demikian dijelaskannya, tapi ia merasa belum waktunya mengabdi pada seorang daimyo. "Dan kalau saya mengabdi di puri ini," katanya, "hantu-hantu barangkali akan mulai muncul dalam kamar tertutup itu tiap malam, seperti kata semua orang."

"Kenapa? Apa hantu-hantu itu menemanimu?"

"Kalau Tuan membawa lampu dan memeriksa kamar itu dengan saksama, Tuan akan melihat bercak-bercak hitam memerciki pintu-pintu dan tiang-tiangnya. Kelihatannya seperti lak, tapi bukan. Itu darah manusia, kemungkinan besar darah yang dicurahkan oleh orang-orang Akamatsu, nenek moyang saya, ketika mereka mempertahankan puri ini."

"Hmm. Kemungkinan besar kau benar."

"Melihat noda-noda itu, saya jadi naik pitam. Darah saya mendidih memikirkan bagaimana nenek moyang saya yang pernah menguasai seluruh wilayah ini berakhir dengan kebinasaan. Jiwa mereka begitu saja tersapu angin musim gugur. Mereka tewas binasa, tapi mereka wangsa yang perkasa, dan mereka dapat dibangkitkan.

"Darah yang sama mengalir juga dalam nadi saya," ia melanjutkan dengan pandangan saksama. "Walau saya orang tak berharga, saya anggota wangsa yang sama, dan kalau saya tinggal di puri ini, hantu-hantu bisa bangkit dan mencoba meraih saya. Dalam batas tertentu, mereka sudah merasuki saya. Penjelasan datang pada saya di kamar itu: siapa saya ini. Tapi mereka dapat menimbulkan kemelut, barangkali juga pemberontakan, bahkan pertumpahan darah lagi. Kita tidak dalam suasana damai. Saya berutang budi pada semua penduduk di daerah ini, karena tidak menggoda saya untuk membalas dendam nenek moyang saya."

Terumasa mengangguk. "Aku mengerti maksudmu. Memang lebih baik kalau kau meninggalkan puri ini, tapi ke mana? Apa kau bermaksud kembali ke Miyamoto? Dan hidup di sana?"

Takezo tersenyum tanpa suara. "Saya ingin mengembara sekehendak hati saya untuk sementara."

"O, begitu," jawab Yang Dipertuan sambil menoleh kepada Takuan. "Sediakan untuknya uang dan pakaian yang sesuai," perintahnya.

Takuan membungkuk. "Izinkan saya mengucapkan teirma kasih atas kebaikan hati Anda pada anak ini."

"Takuan!" Ikeda tertawa. "Inilah pertama kali Anda mengucapkan dua kali terima kasih padaku untuk satu hal saja!"

"Benar." Takuan menyeringai. "Baiklah, itu tidak akan terulang lagi."

"Biarlah dia mengembara dulu sementara masih muda," kata Terumasa. "Tapi karena dia hendak pergi sendiri-dan menurut Anda sudah dilahirkan kembali-dia harus mempunyai nama baru. Sebaiknya namanya Miyamoto, hingga dia tak akan lupa tempat kelahirannya. Jadi, sejak saat ini, Takezo, sebut dirimu Miyamoto."

Tangan Takezo langsung jatuh ke lantai. Dengan telapak tangan tertelungkup ia membungkuk dalam dan lama. "Baik, Tuan. Saya terima."

"Dan kau mesti mengubah nama kecilmu juga," seru Takuan. "Bagaimana kalau namamu dibaca seperti huruf Cina 'Musashi' dan bukan 'Takezo'? Kau bisa tetap menulis namamu seperti sebelumnya. Tepat sekali, segalanya mesti baru pada hari kelahiranmu ini."

Terumasa yang sedang sangat senang perasaannya, mengangguk bergairah. "Miyamoto Musashi! Nama yang bagus, nama yang bagus sekali. Kita mesti minum untuk merayakannya."

Mereka berpindah ke kamar lain, sake dihidangkan, dan Takezo serta Takuan mengawani Yang Dipertuan sampai larut malam. Mereka disertai beberapa pembantu Terumasa, dan akhirnya Takuan bangkit berdiri, menarikan satu tarian kuno. la memang ahli. Gerak-geriknya yang indah menciptakan dunia kegembiraan khayali. Takezo yang kini bernama Musashi memandang penuh kagum, hormat dan gembira, sementara acara minum berjalan terus.

Hari berikutnya mereka berdua meninggalkan puri. Musashi mengawali hidup baru, hidup dalam disiplin dan latihan seni bela diri. Selama tiga tahun di dalam kurungan itu la telah bertekad menguasai Seni Perang.

Takuan punya rencana-rencana sendiri. la berketetapan menjelajahi pedesaan. Dan waktu berpisah sudah tiba, katanya.

Ketika mereka sampai di wilayah kota di luar dinding puri, Musashi memperlihatkan gelagat hendak minta diri, tapi si biarawan menarik lengan kimmononya. Katanya, "Apa tak ada yang ingin kaujumpai?"

"Siapa?"

"Ogin?"

"Apa dia masih hidup?" tanyanya heran. Dalam tidurnya pun tak pernah ia melupakan kakak perempuannya yang lembut, yang sudah demikian lama ia anggap seperti ibunya sendiri.

Takuan bercerita bahwa ketika Musashi menyerang benteng Hinagura tiga tahun lalu, Ogin memang sudah dilepaskan. Sekalipun tak ada tuduhan terhadapnya, ternyata Ogin enggan pulang. Ia memilih tinggal dengan seorang sanak di sebuah kampung di daerah Sayo. Sekarang ia sudah senang tinggal di sana.

"Apa kau tak ingin bertemu dengannya?" tanya Takuan. "Dia ingin sekali ketemu kau. Aku bilang padanya tiga tahun lalu bahwa dia mesti menganggapmu sudah mati, karena dalam arti tertentu kau memang sudah mati. Tapi aku bilang juga padanya, bahwa tiga tahun kemudian aku akan mengantarkan adik lelaki yang baru, yang tak lain dari Takezo yang lama."

Musashi menangkupkan kedua telapak tangannya dan mengangkatnya di depan kepala, seperti yang ia lakukan kalau berdoa di depan patung sang Budha. "Bapak tidak hanya menyelamatkan saya," katanya penuh haru, "tapi Bapak pun sudah memperhatikan kesejahteraan Ogin. Bapak sungguh orang yang penuh kasih kepada orang lain. Saya kira tak akan dapat saya mengucapkan terima kasih atas apa-apa yang telah Bapak perbuat itu."

"Salah satu cara untuk mengucapkan terima kasih padaku adalah dengan membiarkan aku mengantarmu ke kakakmu."

"Tidak... tidak, saya tak akan menemuinya. Mendengar kabarnya saja dari Bapak sudah sama baiknya dengan menemuinya."

"Kau pasti ingin bertemu dengannya sendiri, walau cuma beberapa menit."

"Tidak, rasanya tidak. Saya sudah mati, Pak, dan saya sungguh-sungguh lahir kembali. Rasanya bukan sekarang saatnya kembali ke masa lalu. Yang harus saya lakukan sekarang adalah mengambil langkah pasti ke muka, ke masa depan. Saya belum lagi menemukan jalan yang hendak saya tempuh. Kalau saya sudah mendapat kemajuan dalam pengetahuan dan penyempurnaan diri yang sedang

saya lakukan ini, barangkali akan saya perlukan waktu untuk bersantai dan menoleh ke belakang. Tapi bukan sekarang."

"Aku mengerti."

"Sukar saya meneruskannya dalam kata-kata, tapi saya harap Bapak dapat memahaminya."

"Aku tahu. Aku gembira melihat kau bersungguh-sungguh dalam tujuanmu. Teruslah ikuti jalan pikiranmu."

"Saya mengucapkan selamat berpisah sekarang. Suatu kali nanti, kalau saya tidak terbunuh di perjalanan, kita akan bertemu lagi."

"Ya, ya. Kalau ada kesempatan, mari kita usahakan sungguh-sungguh untuk bersua lagi." Takuan berbalik, melangkah, tapi kemudian berhenti.

"O, ya. Aku mesti mengingatkanmu bahwa Osugi dan Paman Gon meninggalkan Miyamoto mencarimu dan Otsu tiga tahun lalu. Mereka bertekad takkan pulang sebelum dapat membalas dendam. Biar mereka sudah tua, mereka masih berusaha menelusuri jejakmu. Bisa saja mereka berbuat sesuatu yang tak akan mengenakkan, tapi rasanya mereka tak akan betul-betul menyulitkanmu. Jangan terlalu dipikirkan.

"O, ya, ada lagi. Aoki Tanzaemon. Mungkin kau tak pernah kenal namanya, tapi dialah yang bertanggung jawab ketika kau diburu-buru. Barangkali tak ada hubungannya dengan apa yang kita katakan atau kita perbuat, tapi samurai yang baik itu sudah membikin cemar dirinya sendiri. Akibatnya dia dipecat untuk selamanya dari pekerjaannya oleh Yang Dipertuan Ikeda. Pasti dia juga sedang mengembara." Takuan jadi murung. "Musashi, jalanmu bukan jalan yang mudah. Berhati-hatilah menempuh jalan itu."

"Saya akan berusaha sebaik-baiknya." Musashi tersenyum.

"Nah, rasanya sudah semuanya. Aku pergi." Takuan berbalik dan berjalan ke barat. la tidak menoleh lagi.

"Baik-baik di jalan," seru Musashi kepadanya. la sendiri terus di persimpangan jalan sambil memperhatikan bagaimana sosok biarawan itu semakin mengecil, sampai akhirnya tidak kelihatan lagi. Kemudian, sekali lagi sendirian, ia berjalan

ke timur.

"Sekarang cuma ada pedang ini," pikirnya. "Satu-satunya barang di dunia ini yang harus jadi andalanku." Ia letakkan tangannya ke gagang senjata, dan berjanji pada diri sendiri, "Aku akan hidup dengan aturannya. Aku akan menganggapnya jiwaku, dan dengan belajar menguasainya aku akan berjuang memperbaiki diriku, untuk menjadi manusia yang lebih baik dan lebih bijaksana. Takuan mengikuti Jalan Zen, dan aku akan mengikuti Jalan Pedang. Aku harus menjadikan diriku manusia yang lebih baik dari dirinya."

Bagaimanapun, demikian pikirnya, ia masih muda. Belum lagi terlambat.

Langkah kakinya tetap tegap, matanya penuh dengan gairah muda dan harapan. Dari waktu ke waktu ia mengangkat tepi topi anyamannya dan menatap jalan ke masa depan, jalan asing yang harus ditempuh semua orang.

Belum lagi jauh-sesungguhnya ia baru berada di pinggiran Himejiseorang perempuan datang berlari-lari ke arahnya dari sisi lain Jembatan Hanada. Mata Musashi menyipit karena terang matahari.

"Ah, akhirnya kau muncul juga!" teriak Otsu sambil menceng-kram lengan kimononya.

Musashi terengah-engah kaget.

Kata-kata Otsu bernada teguran. "Takezo, kau tidak lupa, kan? Kau tidak lupa nama jembatan ini? Apa kau lupa janjiku akan menanti di sini berapa pun lamanya?"

"Kau menanti di sini tiga tahun lamanya?" Musashi terpana.

"Ya. Osugi dan Paman Gon menyusulku tepat saat kau pergi. Waktu itu aku sakit dan harus beristirahat. Hampir saja aku terbunuh. Tapi aku berhasil lolos. Aku menunggu di sini sejak dua puluh hari sejak kita berpisah di Celah Nakayama itu."

la menunjuk toko anyaman di ujung jembatan, sebuah kedai kecil khas di pinggir jalan raya yang menjual cenderamata. Lanjutnya, "Kuceritakan riwayatku kepada orang-orang di sana, dan mereka berbaik hati menerimaku sebagai semacam pembantu. Jadi, aku bisa tinggal di sana dan menantimu. Hari

ini hari kesembilan ratus tujuh puluh, dan aku sudah memenuhi janjiku dengan setia." Ia menatap wajah Musashi, mencoba menduga pikirannya. "Aku boleh ikut kamu, bukan?"

Sesungguhnya, tentu saja Musashi tak punya maksud untuk mengajaknya atau siapa pun. Saat itu ia sedang bergegas menghindarkan pikiran tentang kakak perempuannya yang demikian ingin ia temui dan demikian kuat ia rindukan.

Masalah-masalah itu berkecamuk dalam pikirannya yang gelisah. "Apa dayaku? Bagaimana mungkin aku berhasil mencari kebenaran dan pengetahuan, kalau selamanya dicampuri oleh perempuan, oleh siapa pun? Lagi pula, gadis ini masih tunangan Matahachi." Tak bisa Musashi menyembunyikan pikiran-pikiran itu dari wajahnya.

"Ikut? Ikut ke mana?" tanyanya blak-blakan.

"Ke mana saja kau pergi."

"Aku harus menempuh perjalanan panjang dan berat, bukan untuk pelesir!"

"Aku tak akan menghalangi jalanmu. Dan aku siap menahan beberapa kesulitan."

"Beberapa? Hanya beberapa?"

"Berapa pun banyaknya."

"Bukan itu soalnya. Otsu, bagaimana mungkin seorang lelaki menguasai Jalan Samurai, kalau perempuan membuntutinya terus? Apa tidak lucu? Orang akan mengatakan, 'Lihat Musashi itu: dia butuh seorang inang buat menjaganya.'" Otsu lebih keras menarik kimono Musashi dan bergayut seperti anak-anak.

"Lepaskan bajuku," perintah Musashi.

"Tidak, aku tak mau! Kau bohong."

"Kapan aku membohongimu?"

"Di celah gunung itu. Kau berjanji akan mengajakku."

"Itu berabad-abad lalu. Waktu itu aku tidak serius, dan tak ada waktu buat menjelaskan. Dan lagi, itu bukan pikiranku, itu pikiranmu. Aku sedang tergesa-gesa dan kau tak mau melepaskan aku sebelum aku berjanji. Aku iyakan saja, karena tak ada pilihan lain."

"Tidak, tidak, tidak! Tidak betul yang kaukatakan itu, tidak betul," teriak Otsu. Ia mendesak Musashi ke pagar jembatan.

"Lepaskan! Orang-orang memandangi kita!"

"Biar saja! Waktu kau terikat di pohon itu, aku tanya apa kau butuh pertolonganku. Kau begitu gembira, hingga dua kali kauminta aku memotong tali itu. Kau tidak menyangkal hal ini, kan?"

Otsu berusaha mengemukakan alasan yang logis, tapi ternyata air mata menggagalkannya. Pertama ia ditinggalkan selagi bayi, kemudian diputus cintanya oleh tunangannya, dan sekarang ini! Musashi tahu Otsu sendirian di dunia ini, dan Musashi sangat memikirkannya, tapi lidahnya kelu, sekalipun dari luar ia tampak lebih tenang.

"Lepaskan!" katanya memutuskan. "Ini tengah hari benderang, dan orang-orang memandangi kita. Apa kau ingin kita jadi tontonan buat orang-orang yang suka ikut campur?"

Otsu melepaskan lengan baju Musashi dan jatuh tersedu-sedu ke pagar jembatan. Rambutnya yang berkilauan menutupi wajahnya.

"Maaf," gumam Otsu. "Mestinya aku tak boleh bicara seperti itu. Lupakanlah. Engkau tidak berutang apa pun padaku."

Musashi membungkuk dan menyibakkan rambut Otsu dari wajahnya dengan kedua belah tangan, kemudian ia menatap mata Otsu. "Otsu," katanya lembut. "Selama kau menanti sampai hari ini, aku terkurung dalam menara puri. Tiga tahun lamanya aku bahkan tak pernah melihat matahari."

"Ya, aku sudah dengar."

"Engkau tahu?"

"Pak Takuan bilang padaku."

"Takuan? Dia menceritakan segalanya?"

"Kukira begitu. Dulu aku jatuh pingsan di dasar jurang dekat Warung Teh Mikazuki. Waktu itu aku melarikan diri dari Osugi dan Paman Gon. Pak Takuan menyelamatkan aku. Dia juga yang menolongku mendapatkan pekerjaan di sini, di toko cenderamata. Itu tiga tahun lalu. Sesudah itu aku tidak melihatnya lagi

sampai kemarin, ketika dia datang dan minum teh. Aku tidak begitu mengerti apa yang dimaksudkannya, tapi dia berkata, 'Soalnya adalah soal antara lelaki dan perempuan, jadi siapa yang tahu bagaimana akhirnya?'"

Musashi menurunkan tangannya dan memandang ke jalan yang menuju barat. la bertanya dalam hati, akan pernahkah la bertemu lagi dengan orang yang telah menyelamatkan hidupnya. Sekali lagi ia terpukau oleh perhatian Takuan terhadap sesama manusia yang mencakup segalanya dan sepenuhnya bebas dari sikap mementingkan diri sendiri. Musashi pun sadar betapa sempit pandangannya selama ini, dan betapa kerdil ia menyangka bahwa biarawan itu hanya punya rasa cinta khusus kepadanya seorang. Padahal kebesaran jiwanya mencakup Ogin, Otsu, dan siapa saja yang membutuhkan, yang menurut pendapatnya dapat dibantunya.

"Soalnya adalah soal antara lelaki dan perempuan..." Kata-kata Takuan kepada Otsu itu kini memberati pikirannya. Ini beban yang tak siap dipikulnya, karena dalam bergunung-gunung buku yang telah dibacanya bertahun-tahun itu, tidak ada satu kata pun yang membahas situasi yang dihadapinya sekarang. Bahkan Takuan pun mengundurkan diri, agar tidak tersangkut dalam persoalan antara dia dan Otsu. Apakah maksud Takuan hubungan antara lelaki dan wanita itu harus dipecahkan oleh orang-orang yang bersangkutan saja? Apakah menurutnya tidak ada aturan yang dapat diterapkan seperti halnya dalam Seni Perang? Tidak ada strategi yang aman, tidak ada jalan untuk menang? Atau apakah ini yang dimaksud cobaan bagi Musashi, suatu masalah yang hanya dapat dipecahkan Musashi sendiri?

Tenggelam dalam renungan, ia menatap ke bawah, ke air yang mengalir di bawah jembatan.

Otsu memandang wajah Musashi yang kini tampak jauh dan tenang. "Jadi, aku boleh ikut?" mohonnya. "Pemilik toko sudah berjanji membolehkan aku pergi kapan saja kuinginkan. Aku cuma perlu datang dan menjelaskan soalnya, dan kemudian mengemasi barang-barangku. Sebentar aku kembali."

Musashi menggenggam tangan Otsu yang putih mungil dan tertumpang di atas

pagar jembatan itu. "Dengar, Otsu," katanya sedih. "Aku minta, pikirkanlah lagi."

"Apanya yang mesti dipikirkan?"

"Sudah kukatakan. Aku baru menjadi orang baru. Tiga tahun lamanya aku tinggal dalam lubang lembap. Aku membaca buku. Aku berpikir. Aku menjerit dan berteriak. Dan tiba-tiba fajar merekah. Aku baru paham apa artinya menjadi manusia. Aku punya nama baru sekarang, Miyamoto Musashi. Aku mau membaktikan diriku pada latihan dan disiplin. Aku ingin memanfaatkan setiap saat dalam tiap hariku untuk bekerja memperbaiki diri. Aku sadar sekarang, betapa jauh jalan yang harus kutempuh. Kalau engkau memilih mengikatkan hidupmu padaku, engkau tak akan pernah bahagia. Hanya ada kesukaran, dan kesukaran itu tidak akan berkurang. Bahkan keadaan semakin lama akan semakin sukar saja."

"Bicaramu membuat aku merasa lebih dekat padamu daripada kapan pun. Sekarang aku yakin diriku benar. Aku sudah menemukan pria terbaik, yang takkan kuperoleh lagi sampai akhir hidupku."

Musashi sadar ia hanya memperburuk keadaan. "Maafkan aku. Aku tak dapat membawamu," katanya.

"Kalau begitu, aku ikut saja. Selama aku tidak mencampuri latihanmu, apa jeleknya? Engkau pun tak akan merasa aku ada di situ." Musashi tak dapat menjawab lagi. "Aku tak akan mengganggumu. Aku berjanji." Musashi tetap diam.

"Beres, kan? Tunggu saja di sini; sebentar aku kembali. Aku akan marah sekali kalau kau pergi diam-diam." Otsu berlari ke arah toko anyaman.

Terpikir oleh Musahi akan mengabaikan saja semuanya itu dan lari ke arah yang bertentangan. Keinginan demikian ada padanya, tapi kakinya tak mau bergerak.

Otsu menoleh ke belakang, dan serunya, "Ingat, jangan coba-coba pergi diam-diam!" la tersenyum memperlihatkan lesung pipitnya, dan Musashi asal mengangguk saja. Puas mendapatkan isyarat ini, Otsu menghilang ke dalam

toko.

Kalau ia memang mau melarikan diri, inilah saatnya. Hatinya mengatakan demikian, tapi tubuhnya masih terbelenggu oleh lesung pipit yang manis dan mata Otsu yang memohon. Alangkah manisnya anak itu! Jelas baginya, tak seorang pun di dunia ini yang begitu mencintainya, kecuali kakak perempuannya. Dan ia pun bukan tidak menyukai Otsu.

la memandang ke langit, melihat ke dalam air, mencengkeram pagar jembatan dengan kerasnya, kacau dan bingung. Segera saja potongan-potongan kecil kayu jembatan mengapung di air yang mengalir.

Otsu muncul kembali di jembatan, mengenakan sandal jerami baru, pembalut kaki kuning muda, dan topi besar perjalanan yang terikat di bawah dagu dengan pita merah tua. Tak pernah ia tampak begitu cantik.

Tapi Musashi tak nampak lagi.

Otsu berteriak terkejut dan menangis sejadi-jadinya. Kemudian terpandang olehnya bagian pagar jembatan, tempat asal jatuhnya potongan-potongan kayu tadi. Di situ tertulis jelas pesan yang digoreskan dengan ujung belati. "Maafkan aku. Maafkan aku."

***

BUKU II: AIR

***

9. Perguruan Yoshioka

HIDUP hari ini, yang tak kenal hari esok....

Di Jepang, pada awal abad tujuh belas, kesadaran orang mengenai hidup yang hanya selintas terdapat pada orang kebanyakan maupun pada golongan elite. Jenderal terkenal Oda Nobunaga, yang telah meletakkan dasar-dasar bagi Toyotomi Hideyoshi dalam mempersatukan Jepang, menyimpulkan pandangan ini dalam sebuah sajak pendek:

Umur manusia yang lima puluh tahun Tidak lebih dari impian maya Dalam perjalanan lewat Perpindaban perpindahan abadi.

Kalah dalam suatu pertempuran kecil dengan salah seorang jenderalnya sendiri, yang menyerangnya secara mendadak dalam usaha balas dendam, Nobunaga bunuh diri di Kyoto pada umur empat puluh delapan.

Tahun 1605, sekitar dua dasawarsa kemudian, perang yang tak kenal henti antara para daimyo pada pokoknya sudah lewat. Tokugawa Ieyasu telah memerintah sebagai shogun dua tahun lamanya. Lentera di jalan-jalan Kyoto dan Osaka bersinar terang sebagaimana pada masa kejayaan zaman ke-shogun-an Ashikaga. Suasana umumnya riang dan penuh pesta.

Tapi hanya sedikit orang yang yakin bahwa perdamaian itu akan kekal. Perang saudara selama lebih dari seratus tahun telah demikian mewarnai pandangan hidup rakyat, hingga mereka beranggapan bahwa ketenangan yang sedang berlangsung itu rapuh belaka dan bakal berumur pendek. Ibu kota memang berkembang, tetapi ketegangan akibat tidak diketahuinya berapa lama keadaan itu akan berlangsung lebih merangsang keinginan rakyat untuk bersuka ria.

Sekalipun masih memegang kekuasaan, Ieyasu secara resmi sudah mengundurkan diri dari kedudukan shogun. Selagi masih cukup kuat untuk menguasai daimyo lain dan mempertahankan hak keluarga untuk berkuasa, ia menyerahkan gelarnya kepada anak lelakinya yang ketiga, Hidetada. Ada desas-

desus bahwa shogun baru akan segera mengunjungi Kyoto untuk menyatakan hormatnya kepada Kaisar, tapi semua orang tahu bahwa perjalanannya ke barat itu akan lebih dari sekadar kunjungan kesopanan. Saingan terbesarnya yang potensial, Toyotomi Hideyori, adalah anak Hideyoshi, penerus Nobunaga. Hideyoshi telah berbuat sebisa-bisanya agar kekuasaan tetap berada di tangan keluarga Toyotomi sampai Hideyori cukup umur, tetapi pemenang di Sekigahara adalah Ieyasu.

Hideyori masih bersemayam di Puri Osaka. Meskipun Ieyasu tidak menying-kirkannya, malahan mengizinkannya menikmati penghasilan tahunan yang besar jumlahnya, ia sadar bahwa Osaka merupakan ancaman besar. Tempat ini bisa menjadi titik kumpul yang mungkin dipakai untuk perlawanan. Banyak penguasa feodal lainnya juga mengetahui hal ini. Mereka memasang taruhan yang jumlahnya sama untuk kemenangan kedua belah pihak. Mereka pun berbaik-baik dengan Hideyori maupun shogun untuk mengamankan diri. Sering orang mengatakan bahwa Hideyori memiliki cukup banyak puri dan emas hingga bisa membeli semua samurai tak bertuan atau ronin di negeri itu, jika ia mau.

Spekulasi kosong mengenai masa depan politik negeri itu merupakan bahan utama pergunjingan di udara Kyoto.

"Perang pasti pecah, cepat atau lambat."

"Tinggal masalah waktu."

"Lentera-lentera jalan ini bisa padam besok." "Kenapa mesti pusing? Apa yang terjadi, terjadilah." "Mari kita bersuka ria selagi bisa!"

Kehidupan malam yang sibuk dan tempat-tempat hiburan yang semakin meriah merupakan bukti nyata bahwa kebanyakan penduduk memang melakukannya.

Di antaranya adalah sekelompok samurai yang kini sedang berjalan membelok masuk Jalan Shijo. Di samping mereka berdiri tembok panjang berplester putih yang berakhir pada sebuah gerbang mengesankan dan beratap mengagumkan. Sebuah papan kayu yang sudah hitam warnanya karena usia, memuat tulisan yang hampir tak terbaca lagi:

Yoshioka Kempo dari Kyoto. Instruktur Militer bagi para Shogun Ashikaga.

Kedelapan samurai muda itu kelihatannya selesai berlatih pedang terus-menerus sepanjang hari. Sebagian mengenakan pedang kayo sebagai pelengkap pedang baja yang biasa, dan sebagian lagi membawa lembing. Mereka tampak kuat, jenis orang pertama yang melihat tumpahnya darah pada saat pertarungan senjata meletus. Wajah mereka sekeras batu dan mata mereka penuh ancaman, seakan selamanya berada di ambang letusan kemarahan.

"Ke mana kita pergi malam ini, Tuan Muda?" tanya mereka beramai-ramai sambil mengelilingi guru mereka.

"Ke mana lagi kalau bukan ke tempat kemarin malam?" jawab sang guru dengan muram.

"Ah! Perempuan-perempuan itu semuanya jatuh hati kepada Tuan! Mereka hampir tidak memandang kami."

"Barangkali dia benar," yang lain menyela. "Kenapa tidak kita coba tempat lain yang baru, di mana tak ada orang mengenal Tuan Muda atau salah seorang dari kita?" Sambil berteriak-teriak dan ribut tak keruan, tampaknya mereka benar-benar tenggelam dalam persoalan ke mana akan pergi minum dan melacur.

Mereka masuk daerah yang berpenerangan baik di sepanjang tepi Sungai Kamo. Bertahun-tahun tanah itu kosong dan penuh ditumbuhi rumput, benar-benar lambang kehancuran perang. Tetapi bersamaan dengan datangnya damai, nilainya pun melonjak. Rumah-rumah rapuh tersebar di sana-sini, tirai-tirai merah dan kuning pucat tergantung melengkung di pintu masuk. Di situ kupu-kupu malam menjalankan usahanya. Gadis-gadis dari Provinsi Tamba dengan muka berpupur sembarangan menyiuli calon pelanggan. Perempuan-perempuan malang yang dibeli secara berkelompok itu memetik shamisen, alat musik yang belum lama populer. Mereka menyanyikan lagulagu mesum dan tertawa-tawa antara sesamanya.

Nama tuan muda itu Yoshioka Seijuro. Kimono cokelat tua yang bagus potongannya menutup tubuhnya yang jangkung. Begitu mereka memasuki daerah pelacuran, ia menoleh ke belakang dan katanya kepada salah seorang dari

kelompoknya, "Toji, belikan aku topi anyaman."

"Yang dapat menyembunyikan wajah Anda?"

"Ya."

"Anda membutuhkannya bukan untuk di sini, bukan?" jawab Gion Toji.

"Aku takkan minta kalau tidak membutuhkannya di sini!" decap Seijuro tak sabar. "Aku tak suka orang melihat anak Yoshioka Kempo berkeliaran di tempat seperti ini."

Toji tertawa. "Tapi itu justru menarik perhatian. Semua perempuan di sini tahu bahwa kalau Anda menyembunyikan wajah dengan topi, tentunya Anda dari keluarga baik-baik, dan barangkali dari keluarga kaya. Tentu saja ada alasan lain kenapa mereka suka pada Anda, tapi itu salah satu di antaranya."

Toji, sebagaimana biasa, sedang menggoda dan sekaligus menjilat tuannya. Ia menoleh dan memerintahkan salah seorang untuk mencari topi yang dimaksud, lalu ia berdiri menanti orang yang disuruh itu pergi melewati lentera-lentera dan orang-orang yang sedang bersuka ria. Ketika orang yang disuruh itu kembali, Seijuro mengenakan topi dan merasa lebih santai.

"Dengan topi itu," ucap Toji, "Anda lebih tampak seperti orang yang tahu mode." Sambil menoleh kepada yang lain-lain, ia melanjutkan jilatannya secara tak langsung.

"Lihat, perempuan-perempuan itu semua melongok dari pintu, supaya dapat benar-benar melihatnya."

Tanpa jilatan Toji pun, Seijuro memang memiliki tubuh yang bagus. Dengan dua sarung pedang bersemir mengilat yang tergantung di sisinya, ia memancarkan kemuliaan dan kelas yang memang pantas bagi anak keluarga kaya. Maka tak ada topi jerami yang dapat menghentikan perempuanperempuan itu menegurnya ketika ia lewat.

"Hei, tampan! Kenapa sembunyi di bawah topi jelek?"

"Ayolah kemari! Saya ingin lihat yang di bawahnya."

"Ayo, jangan malu-malu. Biar kami melihat."

Seijuro menanggapi ajakan-ajakan menggoda ini dengan berusaha kelihatan

lebih tinggi dan lebih mulia lagi. Sikap ini diambilnya belum lama setelah ia, untuk pertama kalinya, berhasil dibujuk Toji untuk menginjakkan kaki di daerah itu, dan ia masih malu dilihat orang di sana. Terlahir sebagai anak tertua pemain pedang terkenal, Yoshioka Kempo, tak pernah ia kekurangan uang, tapi sampai waktu belum lama berselang ia tak kenal dengan sisi buruk kehidupan ini. Perhatian yang ditunjukkan orang kepadanya membuat detak darahnya berpacu. Masih ada rasa malu yang disembunyikannya. Sebagai anak manja dari keluarga kaya, ia selalu suka pamer. Jilatan pengiringnya tak kalah ampuhnya dengan cumbuan perempuan, menyokong kesombongannya seperti racun yang manis. "Oh, itu tuan dari Jalan Shijo!" ujar salah seorang perempuan itu.

"Kenapa Anda menyembunyikan wajah? Anda tidak bisa mengecoh siapa pun."

"Bagaimana perempuan itu bisa tahu siapa aku?" geram Seijuro kepada Toji, pura-pura tersinggung.

"Mudah sekali," kata perempuan itu, sebelum Toji dapat membuka mulut. "Semua orang tahu, orang dari Perguruan Yoshioka suka memakai warna cokelat tua. Namanya 'warna Yoshioka'. Warna itu populer sekali di sini."

"Betul. Tapi seperti kaukatakan, banyak orang lain yang memakainya juga."

"Ya, tapi mereka tidak mengenakan hiasan tiga lingkaran pada kimmononya."

Seijuro menunduk memandang lengan kimononya, "Aku mesti lebih hati-hati," katanya. Saat itu juga sebuah tangan dari belakang kisi-kisi terulur dan menarik pakaian itu.

"Wah, wah," kata Toji. "Menyembunyikan wajah, tapi tidak menyembunyikan hiasannya. Tentunya dia memang ingin dikenali. Jadi, saya kira, betul-betul tak mungkin sekarang untuk tidak singgah."

"Semaumulah," kata Seijuro yang tampak tak enak, "tapi suruh perempuan ini melepaskan lengan bajuku."

"Lepaskan, perempuan!" raung Toji. "Beliau bilang, kami akan masuk!" Para siswa itu pun berkerumun masuk ke bawah tirai warung. Kamar yang mereka masuki itu, hiasannya tanpa selera sama sekali. Gambar-gambar kampungan dan

bunga-bungaan disusun morat-marit, hingga sukar bagi Seijuro untuk merasa senang. Namun yang lain-lain tidak memperhatikan joroknya lingkungan.

"Keluarkan sake!" perintah Toji, yang juga memesan beberapa penganan pilihan.

Sesudah makanan datang, Ueda Ryohei yang menjadi tandingan Toji dalam permainan pedang berteriak, "Keluarkan perempuan!" Perintah itu diberikan dengan nada yang sama masamnya dengan nada yang dipakai Toji untuk memesan makanan dan minuman.

"Hei, Ueda tua bilang, keluarkan perempuan!" kata yang lain-lain serentak menirukan suara Ryohei.

"Aku tak suka disebut tua," kata Ryohei, memberengutkan muka. "Memang aku lebih lama dari yang lain-lain belajar di perguruan ini, tapi kalian takkan menemukan uban dalam rambutku."

"Kau menyemirnya barangkali."

"Siapa yang mengatakan itu, maju ke depan dan minum satu sloki sebagai hukuman!"

"Susah-susah amat. Lemparkan ke sini!" Sloki sake pun melayang di udara.

"Dan ini balasannya." Dan satu sloki lagi terbang. "He, siapa yang menari!"

Seijuro berseru, "Kau menari, Ryohei! Menarilah, dan tunjukkan kau masih muda."

"Boleh. Lihat!" Ryohei pergi ke sudut beranda. Di situ diikatkannya celemek merah milik pelayan ke belakang kepalanya, ditusukkannya kembang prem ke dalam simpulnya, dan diambilnya sapu.

"Lihat! Dia mau menarikan tarian Perawan Hida! Mari kita dengarkan nyanyiannya juga, Toji!"

Ia mengajak mereka semua menggabungkan diri, dan mulailah mereka, mengetuk-ngetuk piring secara berirama dengan sumpitnya, sedangkan satu orang mendentang-dentangkan penjepit api ke pinggir anglo.

Di balik pagar bambu, pagar bambu, pagar bambu, Kulihat kimono berlengan panjang, Kimono berlengan panjang di salju....

Tenggelam dalam tepuk tangan sesudah bait pertama, Toji pun membungkuk, dan perempuan-perempuan melanjutkannya dengan iringan shamisen.

Gadis yang kulihat kemarin Tak ada lagi hari ini. Gadis yang kulihat hari ini

Takkan datang lagi esok hari.

Tak tahulah apa yang terjadi esok, Aku ingin mencumbunya hari ini

Di sebuah sudut, seorang siswa mengangkat mangkuk sake yang besar untuk rekannya. Katanya, "Bagaimana kalau minum ini sekali teguk?"

"Tidak, terima kasih."

"Terima kasih? Katanya kau samurai, tapi tak bisa kau menghabiskan ini?"

"Tentu saja bisa. Tapi kalau aku minum, kau juga mesti!"

"Ya, itu adil!"

Pertandingan pun dimulai. Mereka minum seperti kuda di palungan, dan sake mengucur dart sudut-sudut mulut mereka. Kira-kira sejam kemudian, beberapa orang di antaranya sudah mulai muntah, sedang lain-lainnya tak bisa bergerak lagi dan hanya melotot kosong dengan mata merah.

Satu orang yang punya kebiasaan bicara keras, dan semakin lantang bicaranya kalau makin banyak minumnya, menyatakan, "Apakah di negeri ini, di luar Tuan Muda, ada yang benar-benar mengerti teknik-teknik Delapan Gaya Kyoto? Kalau ada-hik-ingin aku ketemu dengannya.... Hups!"

Seorang anggota perguruan yang duduk dekat Seijuro tertawa. Bicaranya tersendat-sendat, cegukan, "Dia mengumbar jilatan karena Tuan Muda ada di sini. Ada perguruan lain di samping delapan yang ada di Kyoto ini, dan Perguruan Yoshioka ini tidak lagi yang terbesar. Di Kyoto saja ada Perguruan Toda Seigen di Kurotani, dan Ogasawara Genshinsai di Kitano. Dan jangan lupa Ito Ittosai di Shirakawa, walaupun tidak menerima siswa."

"Apa istimewanya mereka itu?"

"Maksudku, kita tidak boleh merasa kita ini satu-satunya pemain pedang di dunia."

"Bajingan picik kamu!" seru seorang yang merasa tersinggung harga dirinya. "Maju!"

"Begini?" jawab si pengecam dengan tajam sambil bangkit.

"Kau anggota perguruan ini, tapi kau mengecilkan Gaya Yoshioka Kempo?"

"Aku tidak mengecilkannya! Sekarang ini tidak seperti dulu, ketika guru mengajar para shogun dan dianggap pemain pedang terbesar. Sekarang jauh lebih banyak orang yang mempraktekkan Jalan Pedang, tidak hanya di Kyoto, tapi juga di Edo, Hitachi, Echizen, provinsi-provinsi dalam, provinsiprovinsi barat, Kyushu-di seluruh negeri ini. Ketenaran Yoshioka Kempo tidak berarti Tuan Muda dan kita semua ini pemain-pemain pedang terbesar masa kini. Itu sama sekali tidak benar, kenapa pula mesti membohongi diri sendiri?"

"Pengecut! Kau pura-pura jadi samurai, tapi kau takut pada perguruan lain!"

"Siapa yang takut? Aku cuma ingin kita menjaga diri dari rasa puas diri."

"Tapi siapa kau ini, berani-berani memberi peringatan?"

Murid yang tersinggung itu meninju dada lawannya hingga terjatuh.

"Kau ingin berkelahi?" geram orang yang jatuh.

"Ya. Ayo."

Murid-murid senior, Gion Toji dan Ueda Ryohei, menengahi.

"Berhenti kalian!" Keduanya melompat, memisahkan yang berkelahi, dan mencoba meredakan kemarahan mereka. "Tenang!"

"Kami semua mengerti perasaan kalian."

Beberapa sloki sake lagi dituangkan untuk mereka yang berkelahi, dan akhirnya keadaan normal kembali. Si penghasut sekali lagi memuji-muji dirinya dan lain-lainnya, sedang si pengecam, sambil menangis memeluk Ryohei, mempertahankan pendapatnya.

"Aku cuma mengemukakan pendapat untuk kebaikan perguruan ini," sedannya. "Kalau orang terus menyemburkan jilatan, nama baik Yoshioka Kempo akhirnya akan runtuh. Percayalah, runtuh!"

Hanya Seijuro yang tetap paling tenang. Melihat ini, Toji berkata,

"Apakah Anda tidak menikmati pesta ini?"

"Ah. Apa mereka itu betul-betul menikmatinya? Rasanya tidak."

"Tentu. Inilah cara mereka bergembira."

"Aku tak percaya kalau kelakuan mereka seperti itu."

"Bagaimana kalau kita pergi ke tempat yang lebih tenang? Saya sendiri sudah bosan di sini."

Seijuro tampak sangat lega dan segera saja setuju. "Aku ingin pergi ke tempat kemarin malam."

"Maksud Anda Yomogi?"

"Ya."

"Di sana memang jauh lebih baik. Tadinya saya kira Anda memang ingin pergi ke sana, tapi di sana cuma buang-buang uang saja kalau membawa gerombolan orang bebal ini. Itu sebabnya saya giring mereka kemari-murah."

"Mari kita pergi diam-diam. Biar Ryohei mengurus orang-orang ini."

"Anda pura-pura pergi ke belakang. Saya akan menyusul beberapa menit lagi." Seijuro menghilang dengan lihainya. Tak seorang pun melihat.

Di luar rumah, tak jauh dari situ, seorang perempuan sedang berdiri berjinjit, mencoba menggantungkan kembali lentera ke pakunya. Angin mengembus lilin lentera itu, dan ia menurunkannya untuk menyalakannya kembali. Punggungnya tegak di bawah tepi atap, dan rambutnya yang baru dikeramas tergerai di sekitar wajahnya. Untaian rambut dan cahaya lentera menimbulkan bayang-bayang yang terus berubah-ubah di kedua tangannya yang terulur. Semerbak kembang prem mengambang di angin petang.

"Oko! Biar kugantungkan lampunya."

"Oh, Tuan Muda," kata Oko kaget.

"Tunggu." Ketika orang itu mendekat ternyata bukan Seijuro, tapi Toji. "Cukup?" tanya Toji.

"Ya, bagus. Terima kasih."

Tetapi Toji melirik lentera itu, menganggapnya miring, dan menggantungkannya kembali. Oko heran, kenapa sebagian lelaki bisa begitu suka menolong dan penuh perhatian bila sedang mengunjungi tempat seperti mi, padahal di rumah sendiri mereka sama sekali menolak mengulurkan tangan. Sering kali mereka membuka dan menutup jendela sendiri, mengeluarkan bantal-

bantal sendiri, dan melakukan selusin pekerjaan kecil lain yang tak terbayang akan mereka lakukan di rumah sendiri.

Toji berpura-pura tidak mendengar, dan mempersilakan tuannya masuk. Begitu duduk, Seijuro berkata, "Tenang sekali di sini."

"Saya buka pintu ke beranda," kata Toji.

Di bawah beranda sempit itu berdesir air Sungai Takase. Di sebelah selatan, di seberang jembatan kecil di Jalan Sanjo, menghampar halaman luas Zuisenin, jajaran hitam Teramachi atau "Kota Kumpulan Kuil", dan padang miskantus. Tempat ini berada dekat Kayahara. Di sini pasukan Toyotomi Hideyoshi membantai istri, gundik-gundik, dan anak-anak kemenakannya, regent Hidetsugu yang kejam. Suatu peristiwa yang masih segar tersimpan dalam kenangan banyak orang.

Toji jadi gugup. "Masih terlalu sepi di sini. Di mana saja perempuanperempuan sembunyi? Rupanya tak ada pelanggan lain malam ini." la gelisah sedikit. "Saya heran, kenapa Oko lama betul. Dia malahan tidak membawakan kita teh." Ketika akhirnya ketidaksabaran itu berubah jadi kegelisahan, ia tidak dapat lagi duduk tenang. Ia berdiri mencari tahu, kenapa teh tidak dihidangkan.

Waktu melangkah ke beranda, hampir saja ia bertumbukan dengan

Akemi yang sedang membawa baki berpernis emas. Giring-giring kecil pada obi-nya berdering ketika ia berseru, "Awas! Bisa tumpah teh ini!"

"Kenapa kau begitu lambat? Tuan Muda di sini. Kurasa kau suka dia."

"Lihat, tumpah sebagian. Ini salahmu. Ayo ambilkan lap."

"Ha! Lancang kamu, ya? Di mana Oko?"

"Berhias tentu saja."

"Jadi, dia belum selesai?"

"Ya, siang hari kami sibuk sekali."

"Siang? Siapa yang datang siang-siang?"

"Itu bukan urusanmu. Biarkan aku lewat."

Toji minggir, dan Akemi masuk kamar menyalami tamunya. "Selamat malam.

Terima kasih atas kedatangan Anda."

Seijuro berpura-pura acuh tak acuh, memandang ke samping, dan katanya,

"Oh, kamu, Akemi. Terima kasih atas yang semalam." Ia merasa jengah.

Dari baki itu Akemi menurunkan guci yang menyerupai pedupaan dan meletakkan di atasnya sebuah pipa yang bagian pengisap dan kepalanya terbuat dari keramik.

"Anda ingin merokok?" tanyanya sopan.

"Rasanya tembakau baru-baru ini dilarang."

"Memang, tapi semua orang masih juga merokok."

"Baiklah, aku akan merokok."

"Saya nyalakan apinya."

Akemi mengambil sejumput tembakau dari sebuah kotak kecil dari kerang mutiara dan memasukkannya ke dalam pipa dengan jari-jarinya yang mungil dan molek. Kemudian diselipkannya pipa itu ke mulut Seijuro. Karena tidak terbiasa, Seijuro memegang pipa itu dengan kaku.

"Hmm, pahit, ya!" katanya.

Akemi mengikik.

"Toji ke mana?"

"Barangkali di kamar Ibu."

"Rupanya dia suka Oko. Paling tidak, begitulah kelihatannya. Kukira dia sering datang kemari tanpa aku. Betul?" Akemi tertawa, tapi tidak menjawabnya.

"Apanya yang lucu? Kupikir ibumu suka dia juga."

"Saya betul-betul tidak tahu."

"Tapi aku yakin! Betul-betul yakin! Pertemuan yang menyenangkan, ya? Dua pasangan bahagia-ibumu dengan Toji, kau dengan aku."

Berusaha selugu mungkin, Seijuro meletakkan tangannya ke tangan Akemi yang terletak di pangkuan. Akemi menyingkirkan tangan itu dengan santun, tetapi tindakan ini malah membuat Seijuro menjadi lebih berani. Ketika Akemi berdiri, ia melingkarkan tangannya ke pinggang ramping Akemi dan menariknya.

"Tak usah lari," katanya. "Aku tak akan menyakitimu."

"Lepaskan!" protes Akemi.

"Baik, asalkan kau duduk lagi."

"Sake.... Saya cuma mau ambil sake."

"Aku tak mau sake."

"Tapi kalau saya tidak ambil, Ibu marah."

"Ibu di kamar lain, sedang asyik ngobrol dengan Toji."

Seijuro mencoba menggosokkan pipinya ke wajah Akemi yang tertunduk, tapi Akemi mengelak dan berteriak-teriak meminta tolong. "Ibu! Ibu!" Seijuro melepaskannya, dan Akemi lari ke belakang rumah.

Seijuro jadi gundah. Ia kesepian, tapi tak ingin memaksakan kehendaknya pada gadis itu. Tak tahu apa yang hendak dilakukannya, ia menggerutu keras, "Aku pulang sekarang," dan turun ke gang luar. Semakin jauh ia melangkah, semakin merah tua mukanya.

"Tuan Muda, mau ke mana? Tuan Muda belum mau pulang, kan?" Entah dari mana datangnya, Oko muncul begitu saja di belakangnya, berlari lewat ruang depan. Ia memeluk pinggang Tuan Muda, dan tampak rambut Oko sudah rapi dan riasannya sudah beres. Oko minta pertolongan Toji, dan bersama-sama mereka membujuk Seijuro untuk kembali duduk.

Oko membawakan sake dan mencoba menggembirakan Seijuro, kemudian Toji mendatangkan kembali Akemi ke kamar itu. Melihat betapa kecewanya Seijuro, gadis itu pun melontarkan senyuman.

"Akemi, tuang sedikit sake untuk Tuan Muda."

"Ya, Bu," kata Akemi patuh.

"Tuan lihat sendiri," kata Oko. "Tingkahnya seperti anak kecil saja."

"Itulah daya tariknya-dia masih muda," kata Toji sambil menggeser bantalnya ke dekat meja.

"Tapi dia sudah dua puluh satu umurnya."

"Dua puluh satu? Tak kukira sudah setua itu. Dia begitu kecil. Kelihatannya baru sekitar enam betas atau tujuh belas."

Akemi tiba-tiba jadi kembali hidup seperti ikan, dan katanya, "Betul? Oh, saya senang sekali. Saya ingin tetap umur enam belas selamanya. Sesuatu yang indah terjadi, ketika saya umur enam betas."

"Apa?"

"Oh," katanya sambil menangkupkan tangannya ke dada. "Saya tak bisa menceritakan pada siapa pun. Tapi betul. Waktu itu tahun pertempuran di Sekigahara."

Dengan pandangan mengancam, Oko berkata, "Tukang bual! Kau jangan bikin kami bosan di sini. Pergi sana ambil shamisen-mu."

Sambil cemberut sedikit, Akemi berdiri dan pergi mengambil alat musiknya. Ketika kembali, ia mulai bermain dan menyanyi, tapi kelihatannya ia lebih cenderung menghibur diri sendiri daripada menyenangkan hati para tamu.

Malam ini,

Kalau berawan, Biarlah ia berawan, Menyembunyikan bulan

Yang hanya terlihat lewat air mataku.

Ia berhenti menyanyi, dan tanyanya, "Anda paham, Toji?"

"Aku tak yakin. Teruskanlah."

Bahkan di malam yang tergelap pun Tak hilang jalanku. Tapi oh! Betapa kau memikatku!

"Yah, bagaimanapun dia memang sudah dua puluh satu tahun," kata Toji. Seijuro yang selama ini duduk diam sambil menyandarkan dahi di tangan kini tergugah lagi, dan katanya, "Akemi, ayo minum sake sama-sama."

Ia mengulurkan sloki pada Akemi dan mengisinya dari tempat pemanasannya. Akemi mereguknya tanpa menolak-nolak lagi dan cepat menyerahkan kembali sloki itu pada Seijuro.

Seijuro agak heran, katanya, "Bisa juga kau minum, ya?"

Selesai meneguk bagiannya, Seijuro menawarkan lagi pada Akemi, yang diteguk lagi dengan cekatan. Rupanya karena tak puas dengan ukuran sloki itu, ia mengambil sloki lain yang lebih besar, dan selama setengah jam sesudah itu ia terus menandingi Seijuro, sloki demi sloki.

Seijuro kagum. Gadis yang tampaknya berumur enam belas tahun, dengan bibir yang tidak pernah dicium dan mata yang memejam malu, ternyata dapat mereguk sake seperti lelaki. Ke mana saja perginya sake itu dalam tubuh mungil itu?

"Anda sebaiknya berhenti saja," kata Oko pada Seijuro, "Entah kenapa, anak itu dapat minum semalam suntuk tanpa mabuk. Sebaiknya biarkan dia main shamisen saja."

"Tapi ini benar-benar menyenangkan!" kata Seijuro yang kini betul-betul merasa senang.

Karena merasa suaranya sudah terdengar aneh, Toji bertanya, "Anda tak apa-apa? Tidak kebanyakan minum?"

"Tak apa-apa. Malam ini aku tidak pulang, Toji!"

"Bisa saja," jawab Toji. "Anda dapat tinggal di sini selama Anda maubetul kan, Akemi?"

Toji mengedip pada Oko, kemudian menuntun Oko ke kamar lain, di mana ia mulai berbisik-bisik cepat. Ia mengatakan pada Oko bahwa kalau Tuan Muda sudah demikian bersemangat, berarti ia ingin tidur dengan Akemi. Akan susah jadinya kalau Akemi menolak. Tapi tentu saja perasaan seorang ibulah yang terpenting dalam hal-hal seperti itu-atau dengan kata lain, berapa bayarannya?

"Nah?" desak Toji mendadak.

Oko menempelkan jarinya ke pipi yang berbedak tebal itu, berpikir.

"Ya, ya, pikirlah!" desak Toji. Sambil semakin mendekati Oko, katanya, "Bukan pasangan yang jelek! Dia guru seni bela diri yang terkenal, dan keluarganya punya banyak uang. Ayahnya punya murid yang jumlahnya lebih banyak daripada murid siapa pun di negeri ini. Dan lagi, dia belum kawin. Dari segala segi, ini tawaran menarik."

"Nah, aku juga pikir begitu, tapi..."

"Tak ada tapi-tapian. Pokoknya jadi! Kami berdua akan menginap disini. "

Tak ada penerangan di kamar itu. Dengan seenaknya Toji meletakkan tangan ke bahu Oko. Justru pada waktu itu terdengar suara keras di kamar sebelah, di

belakang.

"Apa itu?" tanya Toji. "Ada langganan lain?"

Oko mengangguk, kemudian meletakkan bibirnya yang basah ke telinga Toji, bisiknya, "Nanti." Keduanya lalu mencoba bersikap biasa saja dan kembali ke kamar Seijuro, dan mendapati Seijuro seorang diri, tidur nyenyak.

Toji mengambil kamar sebelahnya, merebahkan diri di kasur jerami. Ia berbaring di sana sambil mengetuk-ngetukkan jarinya ke tatami, menantikan Oko. Oko lama tidak juga muncul. Akhirnya pelupuk mata Toji menjadi berat dan berlayarlah ia ke alam mimpi. Sudah siang ketika ia bangun esok harinya, wajahnya masam.

Seijuro sudah bangun dan sedang minum di kamar yang menghadap sungai. Baik Oko maupun Akemi tampak cerah dan gembira, seolah-olah mereka telah lupa malam sebelumnya. Mereka sedang membujuk Seijuro agar mau berjanji.

"Jadi, Tuan akan ajak kami?"

"Baiklah, kita pergi. Siapkan beberapa kotak makan siang dan bawa juga sedikit sake."

Mereka bicara tentang Kabuki Okuni yang sedang mengadakan pertunjukan di tepi sungai di Jalan Shijo. Kabuki adalah tarian jenis baru yang disertai kata-kata dan musik, yang sedang digemari orang di ibu kota. Diciptakan oleh seorang biarawati bernama Okuni di Kuil Izumo. Kepopulerannya menyebabkan banyak orang lain meniru. Di daerah ramai sepanjang sungai itu berdiri panggung berderet-deret. Di sana kelompok-kelompok pemain wanita berlomba-lomba memikat penonton. Masing-masing berusaha mencapai taraf kepribadian sendiri dengan menambahkan tari-tarian dan lagu-lagu daerah yang istimewa ke dalam repertoarnya. Para aktris itu sebagian besar mulai sebagai wanita malam. Namun kini sesudah naik panggung, mereka biasa dipanggil untuk mengadakan pertunjukan di rumahrumah orang paling kaya di ibu kota. Banyak di antara mereka menggunakan nama pria, mengenakan pakaian pria, dan mengadakan pertunjukan-pertunjukan yang menggetarkan sebagai prajurit yang gagah berani.

Seijuro duduk memandang ke luar pintu. Di bawah jembatan kecil di Jalan

Sanjo perempuan-perempuan sedang mengelantang kain di sungai; pria-pria berkuda mondar-mandir di jembatan.

"Apa kedua orang itu belum juga siap?" tanyanya kesal. Sudah lewat tengah hari. Lebam karena minum dan lelah karena menanti, sudah tak ingin lagi ia melihat Kabuki.

Toji, yang merasa jengkel karena pengalaman malam sebelumnya, tidak bersemangat seperti biasanya. "Memang menarik membawa perempuan ke luar," gerutunya, "tapi kenapa justru waktu kita sudah siap berangkat, tiba-tiba mereka mulai ribut soal apa rambutnya sudah benar atau obi-nya sudah lurus? Brengsek betul!"

Pikiran Seijuro melayang ke perguruannya. Ia seakan mendengar bunyi pedang kayu dan detak gagang-gagang lembing. Apa kata para siswanya tentang ketidakhadirannya? Tidak sangsi lagi, pasti adiknya, Denshichiro, mendecap mengecamnya.

"Toji," katanya, "Aku tidak betul-betul ingin membawa mereka itu melihat Kabuki. Mari kita pulang."

"Sesudah Tuan berjanji?"

"Yaaa..."

"Mereka sudah begitu gembira! Mereka akan marah besar kalau kita ingkar janji. Saya akan menyuruh mereka buru-buru."

Dari gang rumah, Toji melayangkan pandang ke kamar tempat pakaian para wanita itu berserakan. Alangkah herannya ia, karena kedua wanita itu tidak kelihatan.

"Ke mana pula mereka itu?" tanyanya tak habis pikir.

Di kamar sebelah pun mereka tak ada. Di sebelahnya lagi terdapat kamar kecil yang suram, tidak tembus matahari dan berbau apak kain seprai. Toji membuka pintu, disambut oleh raungan kemarahan, "Siapa itu?"

Melompat mundur, Toji menatap ke dalam kamar sempit yang gelap itu; kamar itu beralas tikar rombeng, lain sekali dengan kamar-kamar depan yang menyenangkan, seperti malam dengan siang bedanya. Seorang samurai jorok

tergeletak di lantai, pedangnya terletak sembarangan di atas perutnya; pakaian dan penampilannya tak bisa disangsikan lagi menunjukkan bahwa ia salah seorang ronin yang sering kelihatan bergelandangan di jalan-jalan. Telapak kakinya yang kotor menghadap muka Toji. Ia tidak berusaha bangun; terbaring saja di situ setengah sadar.

Toji berkata, "Oh, maaf. Saya tidak tahu di sini ada tamu."

"Aku bukan tamu!" pekik orang itu ke langit-langit, memancarkan bau sake. Toji tidak tahu siapa orang itu, dan juga tak ingin berurusan dengannya.

"Maaf, mengganggu," katanya cepat, dan membalik pergi.

"Tunggu!" kata orang itu dengan kasar sambil bangkit sedikit. "Tutup pintu!"

Kaget oleh kekasaran itu, Toji pun melakukan apa yang diminta, dan pergi.

Begitu Toji pergi, muncullah Oko. Dandanannya habis-habisan, jelas ingin kelihatan sebagai nyonya besar. Seakan-akan sedang mengomeli anak kecil, ia berkata pada Matahachi, "Nah, marah apa lagi sekarang?"

Akemi yang baru saja berdiri di belakang ibunya, bertanya, "Tak mau ikut kami?"

"Ke mana?"

"Lihat Kabuki Okuni."

Mulut Matahachi mencibir muak. "Suami macam apa yang mau jalan bersama lelaki lain yang sedang mengejar-ngejar istrinya?" tanyanya pahit.

Oko merasa wajahnya bagai disiram air dingin. Matanya menyala marah, dan katanya, "Ini omongan apa? Apa maksudmu antara aku dan Toji ada apa-apa?"

"Siapa bilang ada apa-apa?"

"Kata-katamu itu yang bilang."

Matahachi tidak menjawab lagi.

"Katanya kamu lelaki!" Walaupun Oko melontarkan kata-kata itu dengan penuh kejijikan, Matahachi tetap diam dengan muka cemberut. "Tapi kau membuatku muak!" desisnya. "Kau selalu cemburu tanpa alasan! Ayo, Akemi. Kita jangan buang-buang waktu untuk orang gila ini."

Matahachi mengulurkan tangan, mencekal kimono Oko. "Siapa yang kausebut

orang gila? Apa maksudmu bicara begitu pada suamimu?"

Oko melepaskan diri darinya. "Kenapa tidak?" katanya kejam. "Kalau kau seorang suami, kenapa tidak bertindak seperti suami? Siapa menurutmu yang memberimu makan, gelandangan tak berguna?"

"Heh!"

"Kau hampir tidak menghasilkan apa-apa sejak kita meninggalkan Provinsi Omi. Kau cuma menggantungkan diri padaku, minum sake dan malas-malasan. Mengeluh apa lagi?"

"Aku sudah bilang mau pergi dan kerja! Aku sudah bilang, menyeret batu pun aku mau buat dinding puri. Tapi itu tak cukup baik buatmu. Kaubilang tak bisa makan ini, tak bisa memakai itu, tak bisa tinggal di rumah kecil yang kotor-tak ada yang kausukai. Lalu tidak kaubolehkan aku melakukan kerja yang jujur, dan kau mulai membuka kedai minum yang busuk ini. Nah, tutup itu, ya, tutup itu!" pekiknya. Badannya pun mulai gemetar.

"Tutup apa?"

"Tutup kedai minummu."

"Dan kalau kututup, mau makan apa besok?"

"Aku bisa dapat cukup uang untuk hidup kita, biar dengan menyeret batu karang. Cukup untuk kita bertiga."

"Kalau ingin angkat batu atau potong kayu, kenapa tidak pergi saja? Sana, jadilah buruh, atau yang lain, tapi kalau begitu, hidup sendiri saja! Susahnya, kau dilahirkan sebagai orang goblok, dan selamanya kau akan jadi orang goblok. Mestinya kau tetap tinggal di Mimasaka! Percayalah, aku tidak minta kau tinggal terus di sini. Kau bebas pergi, kapan saja!"

Selagi Matahachi berusaha menahan air mata kemarahan, Oko dan Akemi berpaling meninggalkannya. Tapi lama sesudah mereka tidak kelihatan, ia masih juga menatap pintu. Ketika Oko menyembunyikannya di rumahnya dekat Gunung Ibuki dulu itu, ia merasa beruntung telah menemukan orang yang akan mencintai dan mengurusnya. Tapi sekarang rasanya sama saja seperti ditangkap musuh. Mana yang lebih baik? Menjadi tawanan, atau menjadi piaraan seorang

janda jalang, dan tidak lagi menjadi lelaki sejati? Apakah lebih buruk merana di dalam penjara daripada menderita di sini, dalam kegelapan, dan selalu menjadi sasaran hinaan perempuan pemberang? Dulu ia pernah punya harapan besar pada masa depan, namun telah dibiarkannya sundal berbedak dan bernafsu garang ini menurunkan derajatnya hingga sama tingkatannya dengan dia.

"Sundal!" Matahachi menggigil karena berang. "Anjing betina busuk!"

Air mata meluap langsung dari dasar hatinya. Kenapa, oh, kenapakah ia dulu tidak kembali ke Miyamoto? Kenapa ia tidak kembali kepada Otsu? Ibunya ada di Miyamoto. Saudara perempuannya juga, iparnya juga, Paman Gon juga. Mereka semua begitu baik padanya.

Lonceng di Shippoji tentunya berdentang hari ini. Seperti dentangnya pada hari-hari lain. Dan Sungai Aida menghilir menyusuri alurnya, sepertibiasa. Bunga-bunga berkembang di tepi sungai dan burung-burung erkicau menyambut datangnya musim semi.

"Sungguh tolol aku ini! Sungguh aku si tolol gila, goblok!" Matahachi memukul-mukul kepalanya dengan tinjunya.

Di luar, ibu dan anak perempuannya, disertai kedua tamu yang bermalam itu sudah berjalan sambil mengobrol dengan riangnya.

"Kelihatannya sudah seperti musim semi!"

"Orang bilang shogun sebentar lagi akan datang ke ibu kota. Kalau dia datang nanti, kalian berdua tentunya dapat uang banyak, ya?"

"Ah, tidak, saya yakin tidak."

"Kenapa? Apa samurai dari Edo tak suka main?"

"Mereka terlalu kurang ajar."

"Ibu, bukankah itu musik Kabuki? Aku mendengar suara giring-giring. Juga suling."

"Coba dengar anak ini! Dia selalu seperti itu. Dia pikir dia sudah di tempat pertunjukan."

"Tapi, Bu, aku sudah mendengarnya."

"Sudahlah. Bawakan topi Tuan Muda ini."

Langkah-langkah kaki dan suara-suara orang itu mengambang sampai Yomogi. Dengan mata masih merah karena marah, Matahachi mencuri pandang dari jendela pada keempat orang yang bahagia itu. Ia merasa pemandangan itu sangat menghinanya, karena itu ia sekali lagi menjatuhkan diri di tatami di kamar yang gelap itu sambil mengutuki dirinya.

"Apa kerjamu di sini? Apa tak ada lagi harga dirimu? Bagaimana mungkin kau membiarkan segalanya seperti itu? Idiot! Lakukanlah sesuatu!" Kata-kata itu ditujukan pada diri sendiri, ia begitu marah pada kelemahannya sendiri yang seperti pengecut itu.

"Dia bilang pergi. Baiklah, aku pergi!" demikian kilahnya. "Buat apa duduk di sini menggemerutukkan gigi. Umurmu baru dua puluh dua. Kau masih muda. Pergilah dan lakukan sesuatu sendiri."

Ia merasa tak bisa tinggal lebih lama lagi dalam rumah kosong dan lengang itu, tapi entah kenapa, tak mau ia berangkat. Kepalanya sakit karena bingung. Ia sadar bahwa cara hidupnya beberapa tahun belakangan ini telah membuatnya kehilangan kemampuan berpikir dengan jelas. Bagaimana ia dapat menahan diri? Istrinya menghabiskan malam-malamnya menghibur lelaki lain, menjual kepada mereka pesona yang dahulu dicurahkan kepadanya. Malam ia tak dapat tidur, sedang di siang hari tak ada semangat untuk pergi. Tinggal diam di dalam kamar gelap ini, tak ada yang dapat dilakukannya kecuali minum.

Dan semua itu demi sundal tua itu! pikirnya. Ia pun muak dengan dirinya sendiri. Ia tahu bahwa jalan satu-satunya untuk keluar dari hidup sekarat ini adalah meninggalkan segalanya dan kembali kepada aspirasi masa mudanya. Ia harus menemukan jalannya yang telah hilang.

Namun... namun...

Ada daya tarik ajaib yang mengikatnya. Jenis pesona jahat apakah yang mengikatnya di sini? Apakah perempuan itu setan yang menyamar? Perempuan itu bisa memakinya, menyuruhnya enyah, bersumpah bahwa ia cuma beban, tapi kemudian di tengah malam ia akan meleleh seperti madu dan mengatakan bahwa semua itu cuma gurauan dan ia sama sekali tidak bermaksud demikian. Lagi

pula, sekalipun perempuan itu sudah hampir empat puluh tahun, bibirnya itu, oh... bibir merah cemerlang yang sama merangsangnya dengan bibir anaknya.

Namun ini belum cerita seluruhnya. Pada dasarnya Matahachi tak punya nyali untuk dilihat Oko dan Akemi bekerja sebagai buruh harian. Ia telah menjadi malas dan lembek; pemuda berpakaian sutra yang dari rasa saja dapat membedakan sake Nada dari bikinan setempat, berbeda sekali dengan Matahachi sederhana yang compang-camping, yang pernah ikut pertempuran di Sekigahara. Yang paling parah adalah bahwa hidupnya yang aneh dengan perempuan yang lebih tua itu telah merampas kebeliaannya. Dalam umur ia masih muda, tapi dalam semangat ia cabul dan pendengki, malas dan penggerutu.

"Tapi akan kulakukan!" janjinya. "Aku akan pergi sekarang!" Sesudah menjatuhkan pukulan kemarahan terakhir ke kepalanya, ia pun melompat bangkit, dan pekiknya, "Aku akan pergi dari sini hari ini juga!"

Ia mendengar sendiri suaranya tertahan karena menyadari bahwa tak ada orang lain yang akan menahannya pergi, dan tak ada sesungguhnya yang mengikatnya di rumah ini. Satu-satunya barang yang sungguh-sungguh miliknya dan tidak dapat ia tinggalkan adalah pedangnya, maka cepat-cepat ia selipkan pedang itu dalam obi-nya. Sambil menggigit bibir, ia berkata dengan penuh kepastian. "Biar bagaimana, aku seorang lelaki."

Sebetulnya ia dapat menderap keluar lewat pintu depan, melambaikan pedang bagai seorang jenderal yang menang perang, tapi karena kebiasaan, ia sorongkan kaki ke sandalnya yang kotor dan keluar lewat pintu dapur.

Sejauh ini belum ada masalah. Ia sudah di luar rumah! Tapi mau apa sekarang? Kedua kaki itu berhenti. Ia berdiri tak bergerak-gerak dalam angin musim semi yang menyegarkan. Bukan cahaya menyilaukan yang menahannya. Persoalannya adalah, ke mana ia pergi?

Pada saat itulah terasa oleh Matahachi betapa dunia ini bagai lautan luas yang bergejolak, tiada pegangan tempat bergayut. Di luar Kyoto, penga-lamannya hanya meliputi kehidupan di kampung dan satu pertempuran. Selagi terombang-ambing oleh situasi, suatu pikiran lain mendadak datang dan membuatnya

bergegas sepeti anak anjing, pulang kembali melalui pintu dapur.

"Aku butuh uang," katanya pada diri sendiri. "Aku pasti akan butuh uang."

Ia langsung menuju kamar Oko, digeledahnya kotak-kotak kosmetik, gagang cermin, peti laci, dan apa saja yang terpikir olehnya. Ia obrak-abrik tempat itu, tapi tak ada uang sama sekali. Tentu saja seharusnya ia sudah dapat mengira-ngira bahwa Oko bukanlah jenis perempuan yang tidak bakal mengambil tindakan berjaga-jaga terhadap hal-hal seperti ini.

Dengan kecewa Matahachi menjatuhkan diri ke atas pakaian yang masih tersebar di lantai. Bau Oko mengambang seperti kabut tebal di sekitar pakaian dalamnya yang terbuat dari sutra merah, di sekitar obi Nishijinnya, dan di sekitar kimononya yang celupan Momoyama. Terbayang olehnya, kini Oko sedang berada di lapangan pertunjukan di tepi sungai, menonton tari-tarian Kabuki di samping Toji. Ia pun membayangkan kulitnya yang putih dan wajahnya yang kenes merangsang.

"Sundal iblis!" teriaknya. Pikiran-pikiran pahit dan kejam bangkit langsung dari isi perutnya.

Kemudian, tanpa diduga-duga, timbul padanya kenangan pedih akan Otsu. Sesudah lama berpisah, barulah ia dapat memahami kemurnian dan bakti gadis ini, yang telah berjanji akan menantikannya. Dengan senang hati ia akan bersedia berlutut dan mengangkat tangan memohon di hadapannya jika kiranya gadis itu man memaafkannya. Tapi ia sudah putus dengan Otsu, menelantarkannya demikian rupa, hingga mustahil baginya untuk menemui gadis itu lagi.

"Semuanya gara-gara perempuan ini," pikirnya sedih. Sekarang, ketika sudah terlambat, segalanya menjadi jelas baginya; mestinya ia tidak memberitahukan apa-apa tentang Otsu kepada Oko. Ketika Oko pertama kali mendengar tentang gadis itu, ia tersenyum kecil dan berpura-pura tidak acuh sama sekali, padahal sebetulnya ia sangat cemburu. Kemudian, apabila mereka bertengkar, ia selalu mengungkit soal itu dan mendesak agar Matahachi menulis surat untuk memutuskan pertunangannya. Dan ketika akhirnya Matahachi menyetujui dan

melakukannya, perempuan itu secara tak tahu malu melampirkan satu surat dengan tulisannya sendiri yang jelas bergaya perempuan, dan tanpa perasaan sama sekali menyampaikan surat resmi itu melalui seorang pesuruh yang tidak dikenal.

"Lalu apa pikir Otsu tentang diriku?" rintih Matahachi dengan sedih. Bayangan wajah Otsu yang masih polos itu tergambar di depan matanyawajah yang penuh gugatan. Sekali lagi terbayang olehnya pegunungan dan sungai di Mimasaka. Ingin ia memanggil ibunya, sanak keluarganya. Mereka semua begitu baik. Tanah di sana pun kini agaknya hangat dan menyenangkan.

"Tak akan bisa lagi aku pulang!" pikirnya. "Aku sudah membuang semua itu untuk... untuk..." Kembali dilanda kemarahan, dikeluarkannya semua pakaian Oko dari peti-peti pakaian, dirobek-robeknya, kemudian serpihanserpihan dan sobekan-sobekan itu dihamburkannya di seluruh rumah.

Perlahan-lahan kemudian sadarlah ia bahwa ada orang memanggil dari pintu depan.

"Maafkan," kata suara itu. "Saya dari Perguruan Yoshioka. Apakah Tuan Muda dan Toji ada di sini?"

"Bagaimana aku tahu?" jawab Matahachi pedas.

"Mereka tentunya di sini! Saya tahu, memang tidak pantas mengganggu mereka selagi sedang mencari kesenangan, tapi ada satu kejadian yang sangat penting. Ini menyangkut nama baik Keluarga Yoshioka."

"Pergi sana! Jangan ganggu aku!"

"Tapi apa tak bisa setidak-tidaknya Anda menyampaikan berita ini pada mereka? Tolonglah katakan bahwa seorang pemain pedang bernama Miyamoto Musashi sudah datang di perguruan, dan yah, tak seorang pun dari kami dapat mengunggulinya. Dia menunggu Tuan Muda kembali dan—menolak pergi sebelum mendapat kesempatan menghadapinya. Tolonglah sampaikan pada mereka supaya lekas-lekas pulang!"

"Miyamoto? Miyamoto?"

***

10. Roda Keberuntungan

HARI itu adalah hari aib yang tak terlupakan bagi Perguruan Yoshioka. Tak pernah sebelumnya pusat seni bela diri yang bernama besar ini menderita penghinaan yang begitu tandas.

Murid-murid yang biasanya bersemangat kini duduk berkeliling dalam keputusasaan yang mengenaskan; wajah mereka murung dan buku-buku jari mereka yang putih mencerminkan penderitaan dan frustrasi. Sebagian besar dari mereka ada di kamar depan yang berlantai kayu, sedangkan sebagian kecil di kamar samping. Hari sudah senja, biasanya mereka sudah berangkat pulang atau pergi minum. Tak seorang pun beranjak pergi. Senyap bagai kuburan. Suasana itu hanya dipecahkan oleh derit gerbang depan yang sesekali berbunyi.

"Diakah itu?"

"Apa Tuan Muda sudah kembali?"

"Belum." Ini diucapkan oleh seorang lelaki yang sudah setengah sore itu bersandar putus asa pada tiang pintu masuk.

Dan setiap kali pula orang-orang itu lebih dalam lagi terbenam dalam rawa kemuraman. Lidah-lidah berdecap putus asa, dan pelupuk mereka melelehkan air mata pedih.

Dokter keluar dari kamar belakang dan berkata kepada orang yang bersandar di pintu masuk, "Saya tahu Seijuro tak ada di sini. Tapi apa Anda tidak tahu di mana dia?"

"Sedang dicari. Barangkali sebentar lagi kembali." Dokter mendeham dan pergi.

Di depan perguruan itu, lilin altar pemujaan Hachiman dikitari lingkaran sinar yang melantunkan bencana.

Tak seorang pun akan membantah bahwa pendiri, dan guru pertama, Yoshioka Kempo, adalah orang yang jauh lebih besar daripada Seijuro atau adik lelakinya.

Kempo memulai hidup hanya sebagai pedagang, seorang pencelup kain, tetapi dari tak henti-henti mengulang irama dan gerak pencelupan anti luntur, akhirnya ia menemukan cara baru memainkan pedang pendek. Sesudah mempelajari cara menggunakan tombak-kapak dari salah seorang prajurit-pendeta yang cakap di Kurama dan kemudian mendalami Delapan Seni Pedang Gaya Kyoto, ia pun menciptakangaya yang sepenuhnya orisinal. Teknik pedang pendeknya kemudian dipergunakan oleh shogun-shogun Ashikaga yang mendatangkannya sebagai guru resmi. Kempo adalah seorang ahli besar, orang yang kearifannya setara dengan keterampilannya.

Sekalipun kedua anaknya, Seijuro dan Denshichiro, menerima latihan sekeras ayahnya, mereka telah mewarisi kekayaan yang besar dan kemasyhuran ayahnya, dan menurut pendapat beberapa orang itulah sebab dari kelemahan mereka. Seijuro biasa dipanggil "Tuan Muda", tapi sebenarnya ia belum benar-benar mencapai taraf keterampilan yang dapat memikat banyak pengikut. Para siswa datang ke sekolah itu karena di bawah pimpinan Kempo, Gaya Yoshioka telah menjadi demikian termasyhur, hingga bisa masuk sekolah itu saja sudah berarti diakui oleh masyarakat sebagai prajurit terampil.

Sesudah runtuhnya ke-shogun-an Ashikaga tiga dasawarsa sebelum itu, Keluarga Yoshioka tidak lagi memperoleh tunjangan resmi, tetapi pada masa hidup Kempo yang hemat, keluarga itu sedikit demi sedikit telah berhasil memupuk kekayaan besar. Selain itu ia memiliki bangunan besar di Jalan Shijo, dengan siswa yang jumlahnya lebih besar daripada perguruan mana pun di Kyoto; Kyoto waktu itu adalah kota terbesar di negeri ini. Tetapi sebenarnya sekolah yang menduduki taraf puncak di bidang seni pedang itu tinggal namanya saja.

Dunia dl luar dinding perguruan yang putih besar ini telah berubah lebih dari yang disadari oleh kebanyakan orang di dalamnya. Bertahun-tahun mereka telah menepuk dada, bermalas-malasan, dan hanya bermain-main, dan waktu pun melangkahi mereka. Hari ini mata mereka terbuka oleh kekalahan yang memalukan, setelah bertanding dengan seorang pemain pedang pedesaan yang

tak dikenal.

Menjelang tengah hari, salah seorang pesuruh datang ke dojo untuk melaporkan bahwa seorang yang menamakan dirinya Musashi berdiri di pintu, mohon diizinkan masuk. Ketika ditanya macam apa orang itu, pesuruh menjawab bahwa orang itu seorang ronin, datang dari Miyamoto di Mimasaka, umur dua puluh satu atau dua puluh dua, kira-kira 1,83 meter tingginya, dan kelihatannya agak bodoh. Rambutnya yang tidak disisir setidak-tidaknya satu tahun diikat sembarangan saja dengan kain gombal yang kemerah-merahan, sedangkan pakaiannya begitu kotor, hingga susah ditentukan hitam atau cokelatkah warnanya, poloskah atau berpola kembang. Pesuruh merasa mencium bau orang itu, tapi mengakui bahwa mungkin juga ia keliru. Tamu itu menyandang kantong kulit beranyam yang biasa disebut orang tas belajar prajurit; ini barangkali berarti ia seorang shugyosha, salah seorang dari para samurai yang banyak jumlahnya waktu itu, yang kerjanya mengembara dan menghabiskan waktu di luar tidurnya untuk mempelajari seni pedang. Namun demikian, kesan umum yang didapat pesuruh itu adalah bahwa orang yang namanya Musashi itu jelas janggal hadir di Perguruan Yoshioka tersebut.

Kalau orang itu hanya minta makan, tidak masalah. Tapi ketika orang-orang mendengar bahwa pengganggu bulukan itu datang ke gerbang besar untuk menantang Yoshioka Seijuro yang termasyhur itu bertanding, mereka pun terbahak-bahak. Beberapa orang berpendapat lebih baik mengusirnya saja tanpa banyak ribut, sedang yang lain-lain mengatakan mereka harus melihat dulu, gaya apa yang dipakainya dan siapa nama gurunya.

Pesuruh, yang sama merasa geli seperti yang lain-lain, pergi dan kembali lagi dengan kabar bahwa tamu itu sewaktu masih kanak-kanak belajar menggunakan pentung dari ayahnya, dan kemudian memungut pelajaran dari prajurit mana saja yang lewat di kampungnya. Meninggalkan rumah ketika berumur tujuh belas, dan "karena alasan-alasan pribadi" ia pun menenggelamkan diri dalam mempelajari ilmu pengetahuan pada umur delapan belas, sembilan belas, dan dua puluh. Sepanjang tahun sebelum itu, ia hanya sendirian tinggal di

pegunungan, melulu berguru pada pepohonan dan keheningan gunung. Oleh karena itu, tidak dapat ia menyebutkan suatu aliran khusus atau nama seorang guru. Tapi di masa depan ia berharap akan mempelajari ajaran-ajaran Kiichi Hogen, ahli hakikat Delapan Gaya Kyoto, dan akan berusaha meniru Yoshioka Kempo yang agung dengan menciptakan gayanya sendiri, yang menurut keputusannya akan dinamakannya Gaya Miyamoto. Memang ia memiliki banyak kekurangan, tapi itulah tujuannya, dan untuk itulah ia berhasrat bekerja dengan sepenuh hati dan jiwanya.

Pesuruh mengakui bahwa semua itu merupakan jawaban yang jujur dan tidak dibuat-buat, tetapi orang itu beraksen kampung dan hampir tiap kata ia ucapkan dengan menggagap. Pesuruh dengan senang hati menirukannya untuk para pendengarnya, dan mereka pun sekali lagi terpingkal-pingkal.

Orang itu tentunya sudah sinting. Menyatakan tujuannya menciptakan gaya sendiri benar-benar gila. Untuk memberikan sedikit ajaran kepada orang sombong itu, para siswa menyuruh pesuruh keluar lagi, kali ini dengan pertanyaan apakah tamu itu sudah menunjuk orang untuk mengambil mayatnya sesudah pertandingan nanti.

Musashi memberikan jawaban, "Kalau kebetulan saya terbunuh, tak ada bedanya, apakah Anda membuang tubuh saya ke Gunung Toribe atau melemparkannya ke Sungai Kamo bersama sampah. Baik untuk yang pertama maupun yang kedua, saya berjanji tak akan menuntut balas."

Menurut pesuruh, caranya menjawab kali ini sangat jelas, tidak mengandung kekakuan seperti jawaban-jawaban sebelumnya.

Sesudah ragu-ragu sebentar, akhirnya satu orang berkata, "Suruh dia masuk!"

Itulah awal mulanya; para siswa menyangka mereka akan berhasil menyayat pendatang baru itu sedikit, kemudian melemparkannya ke luar. Namun pada pertandingan pertama saja juara perguruanlah yang keluar sebagai pihak yang kalah. Tangannya putus. Hanya sedikit kulit yang masih menghubungkan pergelangan dengan tangan.

Satu demi satu yang lain-lain pun menerima tantangan orang asing itu, dan

satu demi satu pula mereka kalah secara memalukan. Beberapa orang luka parah, dan pedang kayo Musashi bergelimang darah. Sesudah kekalahan kesekian kali, para siswa berubah jadi ingin membunuh; kalaupun mereka semua harus terbunuh, tak akan mereka membiarkan orang gila biadab ini pergi dalam keadaan hidup, membawa serta kehormatan Perguruan Yoshioka.

Musashi sendirilah yang mengakhiri pertumpahan darah itu. Sejak tantangannya diterima, tak ada rasa kuatir padanya tentang jatuhnya korban, tapi ia menyatakan, "Tak ada gunanya melanjutkan ini sebelum Seijuro kembali," dan ia menolak untuk bertempur lagi. Karena tak ada pilihan lain, atas permintaannya sendiri ia dipersilakan masuk ke sebuah kamar untuk menunggu. Baru pada waktu itulah satu orang tersadar dan memanggil dokter.

Tak lama sesudah dokter pergi, suara-suara yang memekikkan nama dua orang yang terluka menyebabkan selusin orang masuk kamar belakang. Mereka mengerumuni kedua samurai itu dengan sikap tak percaya bercampur takjub; wajah mereka kelabu dan napas mereka tidak tetap. Kedua orang itu tewas.

Langkah-langkah kaki bergegas melintas dojo dan masuk ke kamar mati. Para siswa memberikan jalan bagi Seijuro dan Toji. Keduanya pucat, seakan-akan baru saja keluar dari air terjun yang dingin.

"Apa yang terjadi di sini?" tanya Toji. "Apa arti semua ini?" Nada bicaranya gusar seperti biasa.

Seorang samurai yang berlutut dengan wajah tercekam di camping bantal salah seorang kawannya yang mati melontarkan pandangan penuh tuduhan kepada Toji, dan katanya, "Kau yang mesti menjelaskan apa yang sedang terjadi. Kau yang membawa Tuan Muda minum-minum. Nab, kali ini kau sudah bertindak terlalu jauh."

"Jaga lidahmu, atau kupotong nanti."

"Ketika Tuan Kempo masih hidup, tak ada hari lewat tanpa dia ada di dojo",

"Lantas mau apa? Tuan Muda ingin bersenang-senang sedikit, dan kami pergi ke Kabuki. Apa maksudmu bicara demikian di depannya? Kaupikir siapa kau ini?"

"Apa untuk melihat Kabuki saja dia mesti tinggal di luar sepanjang malam? Bisa-bisa Tuan Kempo bangkit dari kuburnya."

"Cukup!" teriak Toji sambil menyerang orang itu.

Ketika yang lain-lain campur tangan pula dan mencoba memisahkan serta menenangkan kedua orang itu, satu suara berat karena beban sakit terdengar sedikit mengungguli suara percekcokan itu. "Kalau Tuan Muda sudah kembali, sudah waktunya menghentikan percekcokan. Terserah kepadanya untuk mengembalikan kehormatan perguruan. Ronin itu tidak boleh meninggalkan tempat ini dalam keadaan hidup."

Beberapa di antara yang luka menjerit dan memukul-mukul lantai. Tindakan itu merupakan celaan yang seterang-terangnya terhadap mereka yang belum menghadapi pedang Musashi.

Bagi samurai zaman itu, yang terpenting di dunia ini adalah kehormatan. Sebagai golongan, mereka benar-benar saling berlomba mencari jalan untuk mati lebih dulu dalam mempertahankannya. Pemerintah sampai hari-hari terakhir terlampau sibuk dengan perang, hingga tak ada waktu untuk menyusun sistem administrasi yang memadai bagi suatu negeri yang damai, bahkan Kyoto pun hanya diatur dengan seperangkat peraturan yang longgar dan bersifat tambal sulam. Toh pentingnya kehormatan pribadi bagi golongan prajurit itu tetap dihargai, baik oleh kaum petani maupun orang-orang kota, dan ini besar artinya dalam menjamin ketenteraman. Pendapat umum mengenai mana tindakan terhormat dan mana yang tidak telah memungkinkan rakyat mengatur diri sendiri, sekalipun hanya dengan undangundang yang tidak memadai.

Sekalipun tidak terpelajar, orang-orang dari Perguruan Yoshioka sama sekali bukan orang-orang rendah yang tak kenal malu. Ketika mereka sadar kembali sesudah menderita guncangan kekalahan itu, hal pertama yang terpikir oleh mereka adalah kehormatan, yaitu kehormatan perguruan, kehormatan guru, kehormatan pribadi mereka sendiri.

Dengan menyingkirkan permusuhan perseorangan, sebagian besar dari mereka berkumpul di sekitar Seijuro, memperbincangkan apa yang harus diperbuat.

Sayang sekali, kebetulan hari itu Seijuro sedang kehilangan semangat juangnya. Pada saat itu, ia yang seharusnya berada dalam keadaan prima, justru loyo, lemah, dan kehabisan tenaga.

"Di mana orang itu?" tanyanya seraya mengikatkan lengan kimmononya dengan tali kulit.

"Dia di kamar kecil di samping kamar terima tamu," kata seorang murid sambil menunjuk ke seberang kebun.

"Panggil dia!" perintah Seijuro. Mulutnya kering karena tegang. Ia pun duduk di tempat guru, sebuah mimbar kecil, dan bersiap-siap menerima salam dari Musashi. Dipilihnya salah satu pedang kayu yang disodorkan para muridnya, dan dipegangnya tegak di samping.

Tiga-empat orang menerima perintah dan mulai meninggalkan tempat, tetapi Toji dan Ryohei menyuruh mereka menanti.

Menyusullah bisik-bisik lama, jauh dari pendengaran Seijuro. Konsultasi diam-diam itu berpusat pada Toji dan murid-murid senior lain perguruan itu. Tak lama kemudian, para anggota keluarga dan beberapa orang lain menggabungkan diri, begitu banyak yang hadir di situ, hingga kerumunan itu terpecah dalam kelompok-kelompok. Meski berlangsung seru, perdebatan dapat diselesaikan dalam waktu cukup singkat.

Sebagian besar tidak hanya memprihatinkan nasib perguruan, melainkan juga menyadari benar kekurangan Seijuro sebagai seorang pejuang, dan mereka pun menyimpulkan bahwa tidak bijaksana membiarkannya menghadapi Musashi satu lawan satu, waktu itu juga dan di tempat itu juga. Dua orang sudah tewas dan beberapa orang terluka. Kalau Seijuro pun menderita kekalahan, krisis yang mengancam perguruan akan berat luar biasa. Itu tindakan yang terlampau riskan.

Kebanyakan orang itu berpendapat, walaupun tidak diucapkan, bahwa jika waktu itu Denshichiro hadir, tidak banyak yang perlu dikuatirkan. Pada umumnya ada anggapan bahwa ia lebih cocok untuk melanjutkan kerja ayahnya, tapi karena ia anak kedua dan tidak mempunyai tanggung jawab serius, maka ia pun menjadi orang yang berwatak sangat santai. Pagi itu ia sudah meninggalkan

rumah dengan teman-temannya ke Ise, dan bahkan tidak merasa perlu berpesan kapan akan pulang.

Toji mendekati Seijuro, dan katanya, "Kami sudah mencapai kesimpulan."

Mendengar laporan yang disampaikan dengan bisikan itu, Seijuro tampak semakin berang, sampai akhirnya ia pun tersengal-sengal dan hampir tidak dapat mengendalikan kemarahannya lagi. "Mengakali dia?"

Toji mencoba meredakan dengan gerakan mata, tapi Seijuro tidak dapat diredakan. "Aku tak setuju dengan tindakan seperti itu! Itu pengecut. Bagaimana kalau sampai kedengaran orang bahwa Perguruan Yoshioka takut pada seorang prajurit tak dikenal, dan menyembunyikan diri, lalu menyergapnya?"

"Tenanglah," Toji memohon, tapi Seijuro terus juga membangkang. Maka Toji pun mengungguli suaranya, dan katanya keras, "Serahkan pada kami. Kami yang akan mengurus."

Namun Seijuro tak juga bisa menerima. "Apa menurutmu aku, Yoshioka Seijuro, akan kalah dengan si Musashi atau siapa pun namanya itu?"

"Oh, tidak, sama sekali tidak begitu," kata Toji berbohong. "Cuma kami tak percaya Anda dapat memperoleh kehormatan dengan mengalahkan dia. Kedudukan Anda terlalu tinggi untuk menghadapi gelandangan kurang ajar seperti itu. Lagi pula, tidak ada alasan kenapa orang di luar rumah ini mesti tahu soal itu, bukan? Hanya satu yang penting, yaitu tidak membiarkan dia pergi dalam keadaan hidup."

Belum selesai mereka beradu pendapat, jumlah orang yang berada di dalam ruangan sudah berkurang lebih dari setengahnya. Diam-diam, seperti kucing, mereka menghilang ke kebun, ke arah pintu belakang dan ke kamar-kamar dalam, dan secara hampir tidak kelihatan menghilang ke kegelapan.

"Tuan Muda, kita tak dapat menangguhkannya lagi," kata Toji tegas, lalu memadamkan lampu. Ia pun melonggarkan pedang dalam sarungnya dan menaikkan lengan kimmononya. Seijuro tetap duduk. Sekalipun dalam batas-batas tertentu ia puas karena tidak harus bertempur melawan orang asing itu, namun ia sama sekali tidak merasa senang. Menurut pengertiannya, dengan mengambil

langkah itu, berarti para muridnya menilai rendah kemampuannya. Ia pun terkenang bagaimana ia telah mengabaikan latihan sejak meninggalnya ayahnya, dan ini membuatnya sangat sedih.

Rumah itu semakin dingin dan senyap seperti dasar sumur. Karena tak dapat duduk tenang, Seijuro pun bangkit dan berdiri dekat jendela. Lewat pintu-pintu kamar Musashi yang tertutup kertas ia dapat melihat cahaya lampu yang berkelap-kelip lembut. Itulah satu-satunya cahaya yang ada di sekitar tempat itu.

Banyak juga mata lain mengintip ke arah yang sama. Para penyerang meletakkan pedangnya di tanah di hadapan mereka, menahan napas dan mendengarkan baik-baik setiap bunyi yang dapat mengungkapkan kepada mereka sedang apakah Musashi.

Apa pun kekurangan Toji, ia telah memperoleh latihan sebagai seorang samurai. Mati-matian sekarang ia mencoba membayang-bayangkan apa yang mungkin diperbuat Musashi. "Dia sama sekali tak dikenal di ibu kota, tapi dia seorang pendekar hebat. Mungkinkah dia sekadar duduk diam di kamar itu? Pengepungan kami cukup hati-hati, tapi dia tentunya merasa bahwa orang banyak sedang mendesaknya sekarang. Setiap orang yang mencoba hidup sebagai prajurit pasti mengetahuinya; kalau tidak, dia sudah mati sekarang.

"Mm, barangkali dia sudah tertidur. Agaknya itulah yang terjadi. Memang sudah lama juga dia menanti.

"Di pihak lain, dia sudah membuktikan dirinya cerdik. Kemungkinan dia sedang berdiri di sana dalam keadaan siap tempur, membiarkan lampu menyala untuk membuat orang-orang ini kehilangan kewaspadaan dan tinggal menanti serangan pertama.

"Mestinya begitu. Betul begitu!"

Orang-orang itu menanti dengan gelisah, karena orang yang menjadi sasaran nafsu membunuh mereka juga sama inginnya membantai mereka. Mereka pun bertukar pandang, diam-diam saling menanyakan, siapa yang pertama-tama akan maju menyerbu dan mempertaruhkan nyawanya.

Akhirnya Toji yang licik dan persis berada di luar kamar Musashi, berseru,

"Musashi! Maaf membiarkanmu lama menunggu! Boleh aku bertemu sebentar?"

Karena tak ada jawaban, Toji menyimpulkan bahwa Musashi memang sudah siap menanti serangan. Sambil bersumpah tak akan membiarkan Musashi meloloskan diri, Toji pun memberikan isyarat ke kanan dan ke kiri, kemudian menerjang ke arah pintu. Bagian bawah pintu bergeser sekitar dua kaki ke dalam kamar, terlepas dari lekuknya akibat hantaman itu. Mendengar bunyi itu, orang-orang yang seharusnya menyerbu ke dalam kamar secara tak sengaja mundur selangkah. Tapi dalam beberapa detik saja seseorang menyerukan serang, dan semua pintu lain dalam kamar itu pun gemerantang terbuka.

"Dia tak ada!"

"Kamar kosong!"

Suara-suara yang mencerminkan pulihnya keberanian pun terdengar menggerutu menyatakan tak percaya. Musashi masih duduk di sana sejenak sebelum itu, ketika seseorang membawakan lampu. Lampu masih menyala, bantalan yang tadi didudukinya masih di sana, anglo masih menyala dengan baik, dan masih ada cangkir teh yang belum disentuh. Tapi Musashi tak ada!

Satu orang berlari ke beranda, memberitahukan kepada yang lain-lain bahwa Musashi sudah pergi. Dari. bawah beranda dan dari tempat-tempat gelap di kebun para murid dan pesuruh pun berkumpul, mengentakkan kaki dengan marah dan memaki-maki orang yang menjaga kamar yang kecil itu. Namun para penjaga tetap menyatakan bahwa Musashi tak mungkin pergi. Ia memang pergi ke kamar kecil kurang dari sejam sebelum itu, tapi segera kembali ke kamarnya lagi. Tak ada jalan baginya untuk pergi tanpa terlihat.

"Apa maksudmu dia tidak kelihatan, seperti angin?" satu orang bertanya dengan nada mencemooh.

Tepat waktu itu satu orang yang selama itu celingukan di kamar kecil berseru, "Dari sini dia pergi! Lihat, papan-papan lantai ini sudah lepas."

"Belum lama lampu itu tadi dirapikan. Tak mungkin dia sudah pergi jauh!"

"Kejar dia!"

Kalau Musashi memang melarikan diri, pasti dalam hatinya ia seorang

pengecut! Jalan pikiran ini mengobarkan kembali semangat para pengejarnya yang beberapa lama sebelumnya sudah sangat kehilangan semangat. Baru saja mereka berduyun-duyun keluar dari gerbang depan, belakang, dan samping, satu orang memekik, "Itu dia!"

Dekat gerbang belakang, satu sosok melejit keluar dari bayangan, menyeberang jalan, dan masuk lorong gelap di sisi lain. Sosok itu berlari seperti kelinci, melenceng ke satu sisi ketika hampir mencapai dinding di ujung lorong. Dua-tiga orang murid berhasil mengejarnya antara Kuyado dan puing-puing kebakaran Honnoji.

"Pengecut!"

"Mau lari, ya?"

"Sesudah tindakanmu hari ini?"

Terdengar bunyi tonjokan dan tendangan keras, juga lolongan menantang. Orang yang terkepung itu memperoleh kembali kekuatannya dan membalik menghadapi para penangkapnya. Dalam sekejap ketiga orang yang menjambak tengkuknya terjerembap ke tanah. Pedang orang itu sudah mau ditebaskan kepada mereka, ketika orang keempat datang berlari dan berseru, "Tunggu! Salah! Ini bukan orang yang kita kejar."

Matahachi menurunkan pedangnya, dan orang-orang itu pun berdiri.

"Hei, kau benar! Bukan Musashi!"

Selagi mereka berdiri di sana dengan kebingungan, Toji sampai di tempat kejadian. "Sudah kalian tangkap?" tanyanya.

"Uh, orang lain-bukan orang yang bikin ribut itu."

Toji memperhatikan tangkapan itu dengan lebih saksama, dan katanya heran, "Ini orang yang kalian kejar?"

"Ya. Kau kenal dia?"

"Baru tadi siang aku melihatnya di Warung Teh Yomogi."

Sementara mereka memandangnya dengan diam dan curiga, Matahachi tenang-tenang merapikan rambutnya yang kusut clan meratakan kimmononya. "Apa dia pemilik Yornogi?"

"Tidak, nyonya rumah mengatakan padaku bukan. Rupanya dia cuma semacam benalu."

"Kelihatannya memang mencurigakan. Apa kerjanya di dekat-dekat gerbang ini? Memata-matai?"

Tapi Toji sudah mulai bergerak. "Kalau kita menghabiskan waktu dengan dial kita akan kehilangan Musashi. Sekarang kita berpencar saja dan jalan. Paling tidak, kita bisa tahu di mana dia tinggal."

Terdengar suara-suara mengiakan, dan mereka pun berangkat.

Menghadapi parit Honnoji, Matahachi berdiri diam dengan kepala menunduk, sementara orang-orang itu lewat berlarian. Ketika orang terakhir lewat, ia pun berseru kepadanya.

Orang itu berhenti. "Ada apa?" tanyanya.

Matahachi mendekatinya, dan tanyanya, "Berapa umur orang yang namanya Musashi itu?"

"Mana aku tahu?"

"Apa kira-kira seumurku?"

"Kira-kira begitu. Ya."

"Apa dia dari Desa Miyamoto di Provinsi Mimasaka?"

"Ya."

"Kukira 'Musashi' itu cara lain untuk membaca dua huruf yang bisa dipakai menuliskan 'Takezo', kan?"

"Kenapa kau menanyakan sernua itu? Apa dia temanmu?"

"Ah, tidak. Aku cuma heran."

"Nah, lain kali apa tidak lebih baik kau jauh-jauh saja dari tempat-tempat yang bukan tempatmu? Kalau tidak, kau bisa mendapat kesulitan besar hari-hari ini." Sesudah menyampaikan peringatan itu, orang itu pun lari.

Matahachi lalu berjalan pelan-pelan di samping parit gelap itu, dan sekali-sekali berhenti untuk memandang bintang-bintang. Ia rupanya tidak mempunyai tujuan khusus.

"Pasti dialah itu!" demikian kesimpulannya. "Dia tentunya sudah mengubah

namanya menjadi Musashi dan menjadi pemain pedang. Boleh jadi dia lain sekali dengan dahulu." Maka disurukkannya tangannya ke dalam obi, dan mulailah ia menendang-nendang sebuah batu dengan jari sandalnya. Tiap kali menendang, ia pun merasa melihat wajah Takezo di hadapannya.

"Ini bukan waktu yang tepat," gumamnya. "Aku akan malu kepadanya kalau dia melihatku dalam keadaan seperti ini. Aku cukup punya harga diri dan takkan membiarkan dia memandang rendah kepadaku.... Tapi kalau gerombolan Yoshioka itu berhasil mengejarnya, kemungkinan mereka akan membunuhnya. Di mana dia berada kira-kira? Paling tidak, ingin aku memperingatkannya."

***

11. Berhadapan dan Mundur

SEPANJANG jalan setapak berbatu yang menuju Kuil Kiyomizudera berdiri sederetan rumah kumuh dengan atap papan yang tersusun seperti gigi rusak, demikian tuanya hingga lumut sudah menumbuhi tepi-tepi atapnya. Di bawah sinar matahari siang yang panas, jalan itu semerbak oleh bau ikan asin yang dibakar di atas arang.

Sebuah piring melayang keluar dari pintu salah satu gubuk bobrok itu dan pecah berantakan di jalan. Seorang lelaki umur sekitar lima puluh tahun, yang agaknya seorang pekerja tangan, menyusul terhuyung ke luar. Sekejap kemudian menyusul pula istrinya yang bertelanjang kaki, rambutnya awut-awutan dan payudaranya tergantung-gantung seperti tetek sapi.

"Apa kaubilang, orang udik?" jeritnya serak. "Kau pergi meninggalkan istri dan anak kelaparan, lalu datang lagi merangkak seperti cacing!"

Dari dalam rumah terdengar suara anak-anak menangis, dan tidak jauh dari situ seekor anjing menggonggong. Perempuan itu akhirnya berhasil mengejar suaminya, menangkap gelung rambutnya, dan mulai memukulinya.

"Sekarang mau pergi ke mana kamu, orang sinting tua?"

Para tetangga bergegas datang dan mencoba melerai.

Musashi tersenyum ironis dan membalikkan badan menuju toko barang tembikar. Beberapa waktu sebelum pecahnya pertengkaran keluarga itu, ia sudah berdiri di luar, mengamati para pembuat tembikar dengan kegairahan kanak-kanaknya. Dua lelaki yang ada di dalam tidak menyadari kehadirannya. Karena mata mereka terpaku kepada pekerjaan, mereka seakan-akan sudah menyatu dengan tanah liat itu. Konsentrasi mereka sungguh bulat.

Musashi sebetulnya ingin mencoba bekerja dengan tanah liat itu. Sejak kecil ia menyukai pekerjaan tangan; menurut pendapatnya, paling tidak ia akan dapat membuat mangkuk teh sederhana. Namun justru pada waktu itu salah seorang

tukang tembikar yang umurnya hampir enam puluh tahun mulai membuat mangkuk teh. Melihat betapa cekatan orang itu menggerakkan jari-jarinya clan memainkan kape-nya, Musashi pun sadar bahwa ia terlalu tinggi menilai kemampuannya sendiri. "Ternyata diperlukan banyak teknik untuk membuat barang sederhana itu saja," demikian kagumnya.

Hari-hari itu sering kali ia merasa amat kagum pada kerja orang lain. Ia merasa menghargai teknik, seni, bahkan kemampuan melakukan tugas yang sederhana dengan baik, terutama jika itu adalah keterampilan yang tidak dikuasainya.

Di sebuah sudut toko itu, di sebuah meja panjang darurat yang terbuat dari papan pintu tua, berderet-deret piring, sloki sake, clan kendi. Barangbarang itu dijual untuk tanda mata dengan harga dua puluh atau tiga puluh sen saja kepada orang-orang yang pergi atau datang dari kuil. Sesuatu yang bertentangan sekali dengan kesungguh-an para tukang tembikar pada pekerjaan mereka adalah hina-dinanya pondok papan mereka. Terpikir oleh Musashi, apakah mereka selalu dapat makan cukup. Hidup ini agaknya tidak semudah kelihatannya.

Memikirkan keterampilan, konsentrasi, dan kesetiaan yang dicurahkan untuk membuat barang-barang semurah itu, Musashi pun merasa jalannya sendiri masih panjang, jika ia ingat bagaimana ia mencapai taraf kesempurnaan dalam seni pedang yang diinginkannya itu. Pikiran itu sungguh pikiran yang menyadarkan, karena dalam tiga minggu terakhir itu ia telah mengunjungi pusat-pusat latihan terkenal lain di Kyoto disamping Perguruan Yoshioka, dan sempat bertanya-tanya kepada dirinya apakah ia tidak terlampau kritis terhadap diri sendiri semenjak dikurung di Himeji dulu. Keinginannya semula adalah melihat Kyoto sebagai tempat penuh orang yang telah menguasai seni bela diri. Bukankah kota itu ibu kota kekaisaran dan dahulu menjadi pusat ke-shogun-an Ashikaga, dan sudah lama menjadi tempat berkumpulnya jenderal-jenderal ternama dan prajurit-prajurit legendaris? Namun selama berada di sana, belum pernah ia menemukan satu pun pusat latihan yang mengajarkan kepadanya sesuatu yang benar-benar pantas diberi ucapan terima kasih. Sebaliknya, hanya kekecewaan yang diperolehnya di setiap perguruan itu. Sekalipun selalu

memenangkan pertandingan, tak dapat ia menetapkan apakah itu disebabkan ia yang bagus atau lawan-lawannya yang jelek. Baik dalam hal yang pertama maupun kedua, kalau para samurai yang dijumpainya itu memang gambaran dari samurai masa kini, berarti negeri itu berada dalam keadaan memprihatinkan.

Tergugah oleh keberhasilannya, ia pun sampai kepada pemikiran untuk merasa bangga akan keahliannya. Tetapi sekarang, ingat akan bahaya puas diri, ia pun merasa bersalah dan patut dihukum. Dalam hati ia merasa sangat hormat kepada orang-orang tua bergelimang tanah liat yang sedang bekerja pada rodanya itu, dan mulailah ia mendaki lereng terjal Kiyomizudera.

Belum lagi jauh, terdengar suara memanggilnya dari bawah. "Hei, tuan yang di sana! Ronin!'

"Maksud Anda... saya?" tanya Musashi sambil menoleh.

Melihat pakaian katunnya yang berlapis, kakinya yang telanjang, dan tongkat yang dibawanya, orang itu adalah pemikul joli. Dari balik jenggotnya ia berkata, cukup sopan untuk orang yang kedudukannya serendah itu, "Tuan, apa nama Tuan Miyamoto?"

"Ya."

"Terima kasih." Orang itu pun membalik dan turun ke Bukit Chawan.

Musashi melihatnya memasuki rumah yang nampaknya warung teh. Sewaktu melewati daerah itu tadi, ia memang melihat satu rombongan besar kuli dan pemikul joli sedang berdiri di sana-sini di bawah sinar matahari. Tak dapat ia memperkirakan, siapa yang kini telah menyuruh salah seorang dari mereka itu untuk menanyakan namanya, tapi ia mengira, siapa pun yang telah menyuruh itu pasti akan segera datang menemuinya. Ia pun berdiri dulu di sana sebentar, tapi karena tak seorang pun muncul, ia kembali mendaki.

Di sepanjang jalan itu ia berhenti menjenguk kuil-kuil terkenal, dan di tiap kuil ia membungkukkan badan dan mengucapkan dua doa. Doa pertama: "Lindungilah kakak perempuanku dari bahaya." Yang kedua: "Ujilah Musashi yang hina ini dengan kesulitan. Jadikanlah dia pemain pedang terbesar di negeri ini, atau biarlah dia mati."

Sampai di tepi tebing karang ia jatuhkan topi anyaman yang dipakainya ke tanah dan duduk. Dari situ ia dapat memandang seluruh kota Kyoto. Sementara ia duduk merangkul lutut, bergejolaklah ambisi yang sederhana namun kuat dalam dadanya yang masih muda.

"Aku ingin menempuh hidup yang berarti. Aku mau menempuhnya, karena aku lahir sebagai manusia."

Ia pernah membaca bahwa pada abad sepuluh, dua pemberontak bernama Taira no Masakado dan Fujiwara no Sumitomo yang sama-sama ambisius telah bergabung dan bersepakat, kalau menang perang, mereka akan membagi Jepang di antara mereka berdua. Sukar memastikan kebenaran cerita itu, tapi Musashi ingat, waktu itu ia berpendapat alangkah bodoh dan tidak realistis sekiranya mereka percaya bisa melaksanakan rencana gila-gilaan semacam itu. Namun sekarang ia merasa hal itu tidak lagi menggelikan. Impian yang dimilikinya lain jenisnya, tapi ada beberapa persamaan. Kalau orang muda tidak dapat menggantungkan cita-cita besar dalam jiwanya, siapa lagi yang dapat? Saat itu Musashi pun membayangkan bagaimana ia dapat menciptakan tempatnya sendiri di dunia ini.

Ia berpikir tentang Oda Nobunaga dan Toyotomi Hideyoshi, tentang visi mereka untuk mempersatukan Jepang dan tentang banyak pertempuran yang telah mereka lakukan untuk mencapai tujuan itu. Tetapi jelas, jalan menuju kebesaran itu kini tidak lagi terletak dalam memenangkan perang. Sekarang rakyat hanya menginginkan perdamaian yang telah begitu lama mereka rindukan. Merenungkan perjuangan panjang yang harus ditempuh Tokugawa Ieyasu dalam mengubah keinginan itu menjadi kenyataan, Musashi pun sadar sekali lagi, betapa susahnya berpegang teguh pada cita-cita.

"Ini zaman baru," pikirnya. "Sisa hidupku masih ada di hadapanku. Memang terlambat aku menempuh jalan yang dilalui Nobunaga atau Hideyoshi, tapi masih dapat aku memimpikan dunia yang harus kutaklukkan sendiri. Tak seorang pun dapat menghentikanku melakukan itu. Pemikul joli tadi pun mempunyai impiannya sendiri."

Sesaat ia singkirkan gagasan-gagasan itu dari pikirannya dan mencoba meninjau keadaan dirinya secara objektif. Ia memiliki pedang, dan jalan Pedang adalah jalan yang telah dipilihnya. Kiranya bagus juga menjadi seorang Hideyoshi atau Ieyasu, tetapi zaman tidak lagi membutuhkan orang-orang dengan bakat seperti mereka. Ieyasu sudah mengatur segala hal; tidak lagi ada keperluan akan perang-perang berdarah. Di Kyoto yang terhampar di bawah sana kehidupan tidak lagi soal untung-untungan.

Bagi Musashi, yang penting sejak sekarang dan untuk seterusnya adalah pedangnya dan masyarakat sekitarnya, juga seni pedang yang dikuasainya dalam hubungan kehadirannya sebagai manusia. Pada saat memperoleh pemahaman mendalam itu, ia pun puas karena telah menemukan hubungan antara seni bela diri dan visinya mengenai kebesaran.

Sementara ia duduk tenggelam dalam pemikiran itu, wajah pemikul joli muncul kembali di bawah tebing karang. la menudingkan tongkat bambunya kepada Musashi, clan serunya, "Itu dia di sana!"

Musashi memandang ke bawah, ke arah kuli-kuli yang sedang bergerak ke sana kemari sambil berteriak-teriak. Mereka mulai mendaki bukit menuju ke arahnya. Ia pun bangkit; sambil mencoba mengabaikan mereka, ia berjalan terus mendaki bukit. Tetapi tak lama kemudian ia melihat jalannya tercegat. Dengan bergandengan tangan dan mengacung-acungkan tongkat, sejumlah besar orang telah mengepungnya dari jauh. Ketika ia menoleh, tampak olehnya orang-orang di belakangnya itu berhenti. Seorang dari mereka menyeringai memperlihatkan giginya dan memberitahukan kepada yang lain-lain bahwa Musashi rupanya "sedang memperhatikan tanda peringatan atau entah apa".

Musashi yang kini berada di depan tangga Hongando memang sedang menengadah memperhatikan tanda peringatan yang sudah dimakan cuaca, yang tergantung pada blandar pintu masuk kuil. Ia merasa gelisah dan bertanya-tanya dalam hati apakah ia sebaiknya menakut-nakuti mereka dengan teriakan perang. Walaupun ia tahu dapat membereskan mereka dengan cepat, tak ada gunanya ribut dengan gerombolan pekerja kasar itu. Lagi pula, barangkali ada kekeliruan.

Kalau demikian, lambat atau cepat mereka akan bubar. Ia pun berdiri saja di sana dengan sabar, sambil membaca dan membaca sekali lagi kata-kata pada tanda peringatan itu: "Kaul sejati".

"Ini dia datang!" salah seorang kuli berteriak.

Mereka pun mulai bicara antara sesamanya dengan suara tertahan-tahan. Kesan Musashi adalah mereka sedang saling merangsang semangat. Pekarangan dalam gerbang barat kuil itu dengan segera penuh orang, dan sekarang para pendeta, peziarah, dan tukang jualan menajamkan mata untuk melihat apa yang sedang terjadi. Penuh rasa ingin tahu, mereka membentuk kelompok-kelompok di luar lingkaran kuli-kuli yang mengepung Musashi.

Dari arah Bukit Sannen kedengaran nyanyian berirama pengatur langkah oleh orang-orang yang membawa beban. Suara itu makin lama makin dekat, sampai akhirnya dua orang memasuki pekarangan kuil dengan menggendong seorang perempuan tua dan seorang samurai desa yang tampak agak lelah.

Dan punggung pengusungnya Osugi melambaikan tangan dengan gerakan cepat, dan katanya, "Di sini saja." Si pengusung melipat kakinya dan Osugi pun melompat sigap ke tanah sambil mengucapkan terima kasih. Sembari menoleh kepada Paman Gon, ia berkata, "Kali ini kita takkan membiarkannya lepas, kan?" Pakaian dan sepatu kedua orang itu mengesankan seolah-olah mereka hendak menghabiskan sisa hidupnya dalam perjalanan.

"Mana dia?" seru Osugi.

Salah seorang kuli pikul menjawab, "Itu di sana," dan menuding bangga ke arah kuil.

Paman Gon membasahi gagang pedangnya dengan ludah, dan kedua orang itu pun menerobos lingkaran manusia tersebut.

"Tenang saja," salah seorang kuli pikul mengingatkan. "Orangnya tampak tangguh," kata yang lain.

"Pastikan dulu apa Anda sudah betul-betul siap," nasihat yang lain. Sementara para pekerja memberikan dorongan dan dukungan bagi Osugi, para penonton merasa cemas.

"Apa perempuan tua ini betul-betul mau menantang duel ronin itu?" "Kelihatannya begitu."

"Tapi dia sudah begitu tua! Malah pengiringnya juga sudah goyah kakinya! Mestinya ada alasan kuat, mengapa mereka mencoba menghadapi orang yang begitu jauh lebih muda."

"Tentulah sekitar permusuhan keluarga!"

"Lihat tuh! Dia memarahi lelaki tua itu. Ada memang nenek-nenek tua yang betul-betul gagah berani."

Seorang kuli berlari datang membawa segayung air untuk Osugi. Sesudah minum seteguk besar, Osugi menyerahkan gayung itu kepada Paman Gon dan berkata tegas kepadanya, "Sekarang jaga jangan sampai kau bingung, sebab tak ada yang perlu dibingungkan. Takezo itu cuma manusia jerami. Bisa saja dia belajar sedikit cara memakai pedang, tapi tak mungkin dia belajar banyak. Tenang saja kamu!"

Untuk memelopori, ia pun langsung menuju tangga depan Hongando dan duduk di tangga, tak sampai sepuluh langkah dari Musashi. Tanpa memperhatikan Musashi atau orang banyak yang memandangnya, ia mengeluarka tasbihnya dan memejamkan mata, lalu mulai menggerak-gerakkan bibir. Diilhami oleh semangat keagamaannya, Paman Gon menangkupkan kedua tangannya dan berbuat demikian pula.

Pemandangan itu ternyata agak terlampau melodramatis, dan salah seorang penonton mulai tertawa terkekeh. Seketika itu juga salah seorang kuli memutar badan dan katanya menantang, "Siapa menganggap ini lucu? Ini bukan bahan tertawaan, orang sinting! Jauh-jauh perempuan tua ini datang dari Mimasaka untuk mencari manusia sampah yang melarikan istri anaknya. Saban hari selalu dia berdoa di kuil ini selama hampir dua bulan, dan akhirnya hari ini orang itu muncul."

"Orang-orang samurai ini lain dengan kita," kata kuli yang lain. "Pada umur seperti itu, perempuan tua ini mestinya dapat hidup senang di rumah, bermain dengan cucu-cucunya; tapi tidak, dia malah di sini menggantikan anaknya

menuntut balas atas penghinaan terhadap keluarganya. Melulu karena itu saja patutlah dia kita hormati."

Orang ketiga mengatakan, "Kita bukan membantu dia karena dia memberi kita uang. Dia punya semangat, sungguh! Sudah tua, tapi tidak takut berkelahi. Menurutku, kita mesti membantunya sedapat-dapatnya. Membantu pihak yang lemah itu benar! Kalau nanti dia kalah, mari kita hadapi sendiri ronin itu."

"Kau benar! Tapi mari kita lakukan sekarang saja! Tak dapat kita berdiri saja di sini dan membiarkan dia terbunuh."

Ketika orang banyak mengetahui sebab-sebab Osugi berada di situ, kegairahan pun meningkat. Beberapa penonton mulai mendorong kuli-kuli itu maju.

Osugi memasukkan tasbih ke dalam kimmononya dan keheningan pun mencekam pekarangan kuil. "Takezo!" seru Osugi keras, sambil meletakkan tangan kirinya ke pedang pendek di pinggangnya.

Selama itu Musashi hanya berdiri tak bergerak. Bahkan ketika Osugi memanggil namanya pun ia berbuat seolah-olah tidak mendengarnya. Tak gentar oleh hal itu, Paman Gon yang berdiri di samping Osugi memilih saat itu untuk mengambil sikap menyerang, clan sambil mendongakkan kepala ke depan ia pun meneriakkan tantangan.

Sekali lagi Musahi tidak menjawab. Ia tak dapat menjawab. Betul-betul tak tahu ia bagaimana akan menjawab. Ia ingat peringatan Takuan di Himeji bahwa ia kemungkinan akan bertemu dengan Osugi. Sebetulnya ingin ia mengabaikan saja perempuan itu sama sekali, tapi ia sangat tersinggung oleh pembicaraan para kuli yang tersebar di tengah orang banyak itu. Lagi pula, sukarlah baginya mengekang kekesalan terhadap rasa benci yang disimpan keluarga Hon'iden terhadapnya selama ini. Seluruh perkara itu tidak lebih dari soal kecil Miyamoto, suatu salah paham yang dapat dengan mudah dijelaskan, jika saja Matahachi ada.

Namun demikian, ia sungguh bingung mengenai apa yang hendak diperbuat di sini, sekarang ini. Bagaimana kita mesti menjawab tantangan seorang perempuan tua yang sudah reyot dan seorang samurai yang sudah kisut

wajahnya? Musashi tetap diam memandang, pikirannya serba ragu.

"Lihat bajingan itu! Dia takut!" seorang kuli berseru.

"Bersikaplah jantan! Beri kesempatan perempuan ini membunuhmu!" cemooh yang lain.

Tak satu orang pun tidak berada di pihak Osugi.

Perempuan itu mengedipkan mata dan menggelengkan kepala, kemudian memandang para pemikul dan mendecap merah. "Diam kalian! Kalian cuma saksi. Kalau kami berdua nanti terbunuh, kalian yang mengirim mayat kami kembali ke Miyamoto. Di luar itu aku tak butuh omongan kalian, juga bantuan kalian!" Sambil menarik pedang pendeknya setengah jalan dari sarungnya, ia pun bergerak beberapa langkah mendekati Musashi.

"Takezo!" katanya lagi. "Takezo itu selamanya namamu di kampung, jadi kenapa kamu tidak menjawab? Kudengar kau sudah mengambil nama baru yang bagus-Miyamoto Musashi, betul? Tapi bagiku tetap saja kamu Takezo! Ha, ha, ha!" Leher keriput itu menggetar selagi ia tertawa. Agaknya ia mau membunuh Musashi dengan kata-kata, sebelum pedang dihunus.

"Apa kaukira dapat mencegahku mencari jejakmu, hanya karena kau mengubah nama? Bodoh sekali! Dewa-dewa di langit sudah memimpinku menemukanmu, dan aku tahu dewa-dewa pasti berbuat begitu. Ayo sekarang berkelahi! Akan kita lihat, apa kubawa kepalamu pulang, atau kau berhasil lagi tetap hidup!"

Dengan suaranya yang sudah layu, Paman Gon pun mengeluarkan tantangannya sendiri, "Sudah empat tahun kau selalu meloloskan diri, dan kami selalu mencarimu selama ini. Sekarang doa kami di Kiyomizudera sudah memasukkanmu dalam genggaman kami. Memang aku sudah tua, tapi tak bakal aku kalah dengan orang macam kamu! Siap-siap saja kau mati!" Sambil menarik pedangnya ia pun berteriak kepada Osugi, "Minggir kau!"

Osugi menoleh kepadanya dengan marah, "Apa maksudmu, orang sinting tua? Kau sendiri yang menggigil!"

"Tidak apa! Bodisatwa kuil ini akan melindungi kita!"

"Betul, Paman Gon. Dan nenek moyang orang Hon'iden juga beserta kita! Tak ada yang perlu ditakutkan."

"Takezo! Maju dan ayo berkelahi!"

"Apa yang kau tunggu?"

Musashi tidak beranjak. Ia berdiri saja seperti orang bisu-tuli, memandang dua orang tua itu dan pedang mereka yang sudah terhunus.

Osugi berteriak, "Ada apa, Takezo! Kau takut?"

Ia pun maju dengan badan dimiringkan dan siap menyerang, tapi tiba-tiba ia terantuk batu dan jatuh ke depan, mendarat tengkurap hampir di kaki Musashi.

Orang banyak terkesiap, dan seseorang menjerit, "Bisa terbunuh dia!" "Cepat selamatkan dia!"

Tetapi Paman Gon hanya menatap muka Musashi, terlalu takjub, hingga tak dapat bergerak.

Kemudian perempuan tua itu mengejutkan semua orang, karena ia mencekal lagi pedangnya dan berjalan kembali ke sisi Paman Gon, lalu kembali mengambil sikap menantang. "Kenapa kamu, orang udik?" teriak Osugi. "Apa pedang di tanganmu itu cuma hiasan? Apa tak tahu kamu menggunakannya?"

Wajah Musashi seperti topeng, tapi akhirnya ia pun berkata dengan suara mengguntur, "Aku tak dapat melakukannya."

Mulailah ia berjalan ke arah mereka, dan Paman Gon dan Osugi pun seketika undur ke sisi masing-masing.

"Ke-ke mana kamu pergi, Takezo?"

"Tak bisa aku menggunakan pedangku."

"Berhenti! Kenapa tidak berhenti dan berkelahi?"

"Sudah kukatakan! Tak bisa aku!"

Ia berjalan terus ke depan, tanpa menoleh ke kiri atau ke kanan. Ia langsung melintasi orang banyak, tanpa sekali pun membelok.

Begitu tersadar kembali, Osugi pun berteriak, "Dia lari! Jangan biarkan dia lolos!"

Orang banyak pun sekarang bergerak mengepung Musashi, tapi ketika mereka

kira telah mengimpitnya, ternyata ia tidak lagi di sana. Bukan main bingungnya mereka. Mata mereka menyala keheranan, tapi kemudian jadi tertegun.

Mereka pun memecah diri menjadi kelompok-kelompok kecil dan terus juga hilir-mudik sampai matahari tenggelam, mencari dengan kalutnya di bawah lantai-lantai bangunan kuil dan di tengah hutan untuk menemukan mangsa mereka yang telah lenyap itu.

Kemudian, ketika orang pulang lewat lereng bukit-bukit Sannen dan Chawan yang gelap, seseorang bersumpah telah melihat Musashi melompat, ringan bagai kucing ke atas dinding setinggi hampir dua meter di gerbang barat dan menghilang.

Tak seorang pun percaya, terutama Osugi dan Paman Gon.

***

12. Peri Air

DI sebuah dusun sebelah barat lautKyoto, dentam-dentam berat alu penumbuk padi menggetarkan bumi. Hujan salah musim menembus atap lalang. Tempat itu semacam tanah tak bertuan yang terletak antara kota dan daerah pertanian. Kemiskinannya demikian sarat, hingga waktu senja asap api dapur hanya mengepul dari beberapa rumah saja.

Sebuah topi anyaman tergantung di bawah tepian atap sebuah rumah kecil. Rumah itu bertuliskan huruf-huruf tebal dan kasar, menyatakan rumah itu sebuah penginapan, walau dari jenis yang termurah. Musafir yang berhenti di situ hanya orang-orang melarat yang cuma menyewa lantai. Untuk sewa kasur jerami, mereka harus bayar lagi. Hanya sedikit yang dapat membeli kemewahan itu.

Di dapur yang kotor lantainya, di samping pintu masuk, seorang anak lelaki melongok dengan tangan bertumpu pada tatami kamar sebelah yang lebih tinggi letaknya. Di tengah kamar itu terdapat perapian yang hampir man.

"Halo!... Selamat malam!... Ada orang di sini?" Ia anak suruhan toko minuman, sebuah tempat kotor lain di jalan itu.

Melihat orangnya, suara anak itu terlalu keras kedengarannya. Umurnya. tak lebih dari sepuluh atau sebelas tahun. Rambutnya yang basah oleh hujan dan menjurai menutupi telinga membuat ia tampak tak lebih besar dari peri air dalam lukisan khayal. Pakaiannya pun sesuai untuk peran itu: kimono yang hanya sampai paha dengan lengan berbentuk tabung, dan seutas tali besar pengganti obi. Lumpur yang memercik tidak mengotori punggung ketika ia berlari dengan bakiaknya.

"Kamu itu, Jo?" seru pak tua pemilik penginapan dari kamar belakang.

"Ya. Bapak mau menyuruh saya ambil sake?"

"Tidak hari ini. Tamuku belum kembali. Aku belum butuh."

"Kalau dia kembali, tentunya dia perlu sake. Akan saya bawakan nanti,

sejumlah biasanya."

"Kalau dia kembali, nanti aku ambil sendiri."

Enggan pergi tanpa membawa pesanan, anak itu pun bertanya, "Apa yang Bapak kerjakan?"

"Aku lagi nulis surat; akan kukirimkan lewat kuda beban ke Kurama besok. Tapi ini sedikit sukar. Dan punggungku pun sakit. Diamlah, jangan ganggu aku."

"Oh, lucu juga. Bapak sudah begitu tua, sampai sudah mulai bungkuk, tapi masih belum bisa menulis!"

"Cukup! Kalau sampai kudengar kamu lancang lagi, kuambilkan pentung kayu api."

"Mau saya tuliskan?"

"Sok bisa kamu!"

"Bisa," ucap anak itu sambil masuk kamar. la memandang surat itu dari atas bahu orang tua itu, dan pecahlah tawanya. "Bapak mau nulis 'kentang', ya? Huruf yang Bapak tulis itu artinya 'tongkat'."

"Diam!"

"Saya akan diam, kalau Bapak suruh. Tapi tulisan Bapak itu salah. Bapak mau mengirim kentang atau tongkat kepada teman-teman Bapak?"

"Kentang."

Anak itu pun membaca sedikit lebih lama, kemudian katanya, "Ah, ini kurang baik. Tak ada yang dapat menduga maksud surat ini, kecuali Bapak sendiri."

"Nah, kalau kamu memang pintar, coba kamu yang tulis."

"Baik. Sekarang katakan apa yang mau Bapak tuliskan." Jotaro duduk dan mengambil kuas.

"Keledai kikuk kamu!" ucap orang tua itu.

"Kenapa Bapak sebut saya kikuk? Bapak sendiri yang tak bisa menulis!"

"Hidungmu menetesi kertas."

"Oh, maaf. Tapi Bapak boleh berikan ini pada saya untuk bayarannya." Ia membuang ingusnya dengan kertas yang sudah kotor itu. "Sekarang, apa yang mau Bapak katakan?" Dengan pegangan kuas yang mantap, anak itu menulis

dengan lancarnya apa-apa yang didiktekan orang tua itu.

Baru saja surat itu selesai ditulis, tamu pulang, dan begitu saja melemparkan karung arang yang baru diambilnya di suatu tempat dan tadi dibawa di atas kepalanya.

Musashi berhenti di pintu dan memeras air dari lengan bajunya, dan gerutunya, "Kukira inilah akhir musim bunga prem." Lebih dari dua puluh hari Musashi berada di situ. Penginapan itu telah terasa seperti rumahnya. Ia memandang ke luar, ke arah pohon di dekat gerbang depan. Bunga-bunga mesh muda menyambutnya tiap pagi semenjak ia datang. Daun bunga jatuh berserakan di lumpur.

Ketika masuk dapur, ia heran melihat anak toko sake itu duduk akrab dengan pemilik penginapan. Karena ingin tahu apa yang sedang mereka lakukan, diam-diam ia berdiri di belakang orang tua itu dan mengintip dari atas bahunya.

Jotaro menengadah ke wajah Musashi, kemudian buru-buru menyembunyikan kuas dan kertas di belakangnya. "Tidak boleh memata-matai orang macam itu," keluhnya.

"Lihat, dong," kata Musashi mengganggu.

"Jangan," kata Jotaro menggeleng.

"Ayolah tunjukkan," kata Musashi.

"Asal Kakak mau beli sake."

"Oh, jadi itu yang kamu mainkan, ya? Baik, aku beli."

"Lima gelas?'

"Tidak sebanyak itu yang kubutuhkan."

"Tiga gelas?"

"Masih kebanyakan."

"Kalau begitu, berapa? Jangan kikir, ah!"

"Kikir? Kau tahu, aku cuma pemain pedang miskin. Kaukira aku banyak uang buat dihamburkan?"

"Baik. Saya yang menakarnya sendiri nanti. Saya beri seharga uangmu. Tapi janji, Kakak mesti mendongengkan beberapa cerita."

Tawar-menawar berakhir. Jotaro berkecipak dengan riangnya menempuh hujan.

Musashi memungut surat itu dan membacanya. Sesaat-dua saat kemudian ia menoleh kepada pemilik penginapan, dan tanyanya, "Betul-betul dia yang menulis ini?"

"Ya. Mengagumkan, ya? Kelihatannya pintar sekali anak itu."

Sementara Musashi pergi ke sumur, mandi air dingin dan mengenakan pakaian kering, orang itu menggantungkan kuali di atas api dan mengeluarkan acar serta mangkuk nasi. Musashi kembali dan duduk dekat perapian.

"Apa pula kerja bajingan kecil itu?" gerutu pemilik penginapan. "Lama sekali dia ambil sake."

"Berapa umur anak itu?"

"Sebelas, kalau tak salah. Pernah dikatakannya."

"Terlalu dewasa untuk anak seusianya, bukan?"

"Mm. Mungkin karena dia bekerja di toko sake ini sejak umur tujuh tahun. Di situ dia bertemu dengan segala macam orang-kusir kereta, pembuat kertas di ujung jalan sana, para musafir, dan siapa saja."

"Saya heran, bagaimana dia bisa menulis begitu baik."

"Apa memang baik betul?"

"Ya, tulisannya memang ada sifat kekanakannya, tapi ada juga-apa, ya, namanya-semacam sifat terus terang yang menggugah. Sekiranya saya sedang memikirkan seorang pemain pedang, bisa saya katakan tulisan itu memperlihatkan keluasan spiritual. Anak itu nantinya bisa jadi orang."

"Maksud Anda?"

"Maksud saya, menjadi manusia sejati."

"Oh?" Orang tua itu pun mengerutkan kening, mengangkat tutup kuali, dan meneruskan gerutuannya. "Belum juga kembali. Saya berani bertaruh, dia lagi ngeluyur sekarang."

Baru saja ia hendak mengenakan sandal untuk pergi mengambil sake itu sendiri, Jotaro kembali.

"Ke mana saja kamu?" tanyanya pada anak itu. "Kau bikin tamuku ini lama menunggu."

"Saya tak bisa apa-apa. Ada pembeli datang ke toko, mabuk sekali. Saya dipegangnya erat-erat, dan ditanyai macam-macam."

"Pertanyaan apa?"

"Dia tanya tentang Miyamoto Musashi."

"Dan kamu mengoceh, kan?"

"Tak ada salahnya, kalaupun saya ngoceh. Semua orang di sini tahu apa yang terjadi di Kiyomizudera hari itu. Perempuan sebelah rumah dan anak tukang pernis, keduanya ada di kuil hari itu. Mereka lihat sendiri kejadiannya."

"Tak usah lagi kamu bicara itu!" kata Musashi, hampir-hampir dengan nada memohon.

Anak yang bermata tajam itu menaksir sikap Musashi, dan tanyanya,

"Boleh saya tinggal di sini sebentar dan bicara dengan Kakak?"

Dan mulailah ia membasuh kaki dan bersiap-siap masuk kamar perapian. "Aku sih boleh saja, kalau majikanmu tidak keberatan."

"Oh, dia tidak butuh saya sekarang."

"Baiklah."

"Akan saya panaskan sake Kakak. Saya mahir sekali soal itu." Ia memasukkan guci sake ke dalam abu hangat di sekitar api, dan tak lama kemudian ia pun menyatakan sudah siap.

"Cepat, ya?" kata Musashi dengan nada menghargai.

"Kakak senang sake?"

"Ya."

"Tapi karena miskin, saya kira Kakak tak banyak minum, ya?"

"Betul."

"Tadinya saya mengira orang yang pintar dalam seni bela diri dapat mengabdi tuan-tuan besar dengan gaji besar. Seorang pengunjung toko pernah bilang pada saya, Tsukahara Bokuden selalu berkeliling dengan tujuh puluh atau delapan puluh pesuruh, dan mendapat penggantian kuda dan burung elang juga."

"Itu betul."

"Dan saya mendengar prajurit kenamaan, bernama Yagyu, yang mengabdi Keluarga Tokugawa, mempunyai pendapatan lima puluh ribu gantang padi."

"Itu betul juga."

"Kalau begitu, kenapa Kakak begitu miskin?"

"Aku masih belajar."

"Mesti umur berapa dulu, sebelum Kakak punya banyak pengikut?"

"Tak tahu aku, apa akan punya pengikut."

"Kenapa? Apa Kakak kurang pandai?"

"Kamu sudah dengar apa yang dikatakan orang yang melihatku di kuil. Bagaimana juga kamu menilainya, aku lari waktu itu."

"Itulah yang dikatakan semua orang; kata mereka, shugyosha di penginapan itu—yaitu Kakak—orang lemah. Tapi sungguh jengkel saya mendengarkan mereka itu." Bibir Jotaro mengatup menjadi garis lurus.

"Ha, ha! Kenapa pula kamu risau? Mereka tidak bicara tentang dirimu."

"Yah, tapi saya kasihan pada Kakak. Kakak tahu, anak pembuat kertas, anak tukang kaleng, dan beberapa pemuda itu kadang-kadang berkumpul di belakang toko pernis buat latihan main pedang. Kenapa Kakak tidak berkelahi dengan salah seorang dari mereka dan mengalahkannya?"

"Baiklah. Kalau itu yang kaukehendaki, akan kulakukan." Musashi merasa sukar menolak apa saja yang diminta anak itu. Sebagian karena ia sendiri dalam banyak hal masih kanak-kanak dalam hatinya, dan karena itu bersimpati kepada Jotaro. Selamanya ia mencari, sebagian besar secara tak sadar, pengganti kasih sayang keluarga yang semenjak kanak-kanak tak pernah dimilikinya.

"Mari kita bicara soal lain saja," katanya. "Di mana kamu lahir?"

"Di Himeji."

"Oh, jadi kamu dari Harima."

"Ya, dan Kakak dari Mimasaka, ya? Ada orang mengatakan demikian."

"Betul. Apa kerja ayahmu?"

"Dia dulu samurai. Samurai yang betul-betul setia pada kebaikan!"

Semula Musashi tampak kaget, tapi baginya jawaban itu telah membikin jelas beberapa persoalan, walaupun sama sekali bukan soal betapa baiknya anak itu menulis. Ia menanyakan nama ayah anak itu.

"Namanya Aoki Tanzaemon. Dulu dia punya gaji dua ribu lima ratus gantang padi, tapi ketika saya umur tujuh tahun, dia tinggalkan kerjanya dan pergi ke Kyoto sebagai ronin. Sesudah semua uangnya habis, dia tinggalkan saya di toko sake itu dan pergi ke kuil untuk menjadi biarawan. Tapi saya tak man tinggal di toko itu. Saya ingin menjadi samurai seperti ayah saya, dan saya ingin belajar main pedang seperti Kakak. Apa bukan jalan terbaik menjadi samurai?"

Anak itu berhenti, kemudian melanjutkan dengan sungguh-sungguh. "Saya ingin menjadi pengikut Kakak—keliling negeri, belajar dengan Kakak. Apa Kakak tak mau mengajak saya jadi murid?"

Selesai mengungkapkan maksudnya itu, Jotaro pun memperlihatkan wajah yang jelas-jelas mencerminkan tekadnya untuk tidak mendapat jawaban tidak. Tentu saja ia tidak tahu bahwa orang tempatnya memohon itu adalah orang yang telah menjadi sebab ayahnya mendapat kesulitan bertubi-tubi. Adapun Musashi , ia tak dapat menolak permintaan itu mentah-mentah. Namun yang benar-benar dipikirkannya bukan soal mengatakan ya atau tidak, melainkan tentang Aoki Tanzaemon dan nasibnya yang tidak beruntung. Dalam hal ini tak bisa tidak ia bersimpati pada orang itu. Jalan Samurai memang perjudian tanpa henti, dan seorang samurai harus siap sepanjang waktu untuk membunuh atau dibunuh. Memikirkan contoh perubahan hidup ini, Musashi menjadi sedih dan efek sake yang diminumnya lenyap secara tiba-tiba. Ia merasa kesepian.

Jotaro mendesak terus. Ketika pemilik penginapan mencoba menyuruhnya meninggalkan Musashi, ia menjawab secara kurang ajar, lalu melipatgandakan usahanya. Dipegangnya pergelangan tangan Musashi erat-erat, kemudian dipeluknya, dan akhirnya ia berurai air mata.

Karena tak melihat jalan lain, Musashi pun berkata, "Baiklah, baiklah, cukup. Kau boleh menjadi pengikutku, asal kau pergi dan bicara dulu dengan majikanmu."

Karena akhirnya terpenuhi keinginannya, Jotaro lari menderap ke toko sake.

Pagi berikutnya Musashi bangun pagi-pagi, berpakaian, dan berkata kepada pemilik penginapan, "Tolong siapkan kotak makan siang untuk saya. Saya senang tinggal di sini beberapa minggu ini, tapi saya pikir saya harus terus pergi ke Nara sekarang."

"Begitu cepat?" tanya pemilik penginapan yang tidak mengharapkan tamunya pergi begitu mendadak. "Apa karena anak itu terus mendesak Anda?"

"Oh, tidak, bukan salah dia. Saya memang sudah lama bermaksud pergi ke Nara-bertemu dengan pemain-pemain tombak terkenal di Hozoin. Saya harap dia tidak terlalu menyulitkan Bapak, kalau dia tahu saya sudah pergi."

"Jangan kuatir. Dia masih anak-anak. Dia akan menjerit dan memekik sebentar, kemudian akan melupakannya sama sekali."

"Dan lagi, tak mungkin rasanya tukang sake itu akan mengizinkannya pergi," kata Musashi ketika sudah turun ke jalan.

Badai sudah lewat, seakan-akan tersapu bersih, dan angin sepoi-sepoi mengelus kulit Musashi dengan lembut, berlainan sekali dengan angin ganas sehari sebelumnya.

Sungai Kamo naik, airnya berlumpur. Di salah satu ujung jembatan kayu di Jalan Sanjo, samurai memeriksa orang-orang yang datang dan pergi. Ketika Musashi bertanya kenapa ada inspeksi itu, ia mendapat jawaban, karena akan datang kunjungan shogun baru. Barisan depan kaum feodal berpengaruh dan juga feodal-feodal kecil sudah datang. Langkah-langkah sedang diambil untuk menyingkirkan samurai tak bertuan dan berbahaya ke luar kota. Musashi juga seorang ronin, tapi ia sudah menyiapkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, dan ia dibolehkan lewat.

Pengalaman memaksanya memikirkan statusnya sendiri sebagai prajurit tak bertuan yang mengembara, tak terikat ikrar kepada Tokugawa ataupun para saingannya di Osaka. Ketika berangkat ke Sekigahara dan berpihak pada pasukan Osaka melawan kaum Tokugawa, itu soal warisan. Soalnya adalah kesetiaan ayahnya yang tidak pernah berubah semenjak ia mengabdi pada Yang

Dipertuan Shimmen dari Iga. Toyotomi Hideyoshi sudah meninggal dua tahun sebelum pertempuran. Para pendukungnya, yang setia kepada anaknya, membentuk fraksi Osaka. Di Miyamoto, Hideyoshi dianggap pahlawan terbesar. Musashi ingat betapa dahulu ia duduk di dekat perapian, mendengarkan cerita-cerita tentang kegagahan prajurit besar itu semasa ia kanak-kanak. Gambaran ini semakin terbentuk di masa remajanya dan terus merasuk dalam dirinya. Sekarang pun, apabila didesak untuk mengatakan pihak mana yang dipilihnya, barangkali ia akan mengatakan Osaka.

Sejak itu Musashi mulai paham, dan sekarang ia menyadari bahwa tindakan-tindakannya pada umur tujuh belas itu kurang pertimbangan dan tanpa hasil. Untuk orang yang hendak mengabdi kepada tuannya dengan setia, tidaklah cukup hanya dengan melompat membabi-buta ke tengah keributan dan mengacungkan lembing. Ia harus melewati jalan panjang menuju maut.

"Kalau seorang samurai mati sambil mengucapkan doa bagi kemenangan tuannya, berarti dia telah melakukan sesuatu yang indah dan bermakna," demikian jalan pikiran Musashi sekarang. Tetapi pada waktu itu ia maupun Matahachi tidak memiliki rasa setia. Yang mereka hausi hanyalah kemasyhuran dan kemuliaan, atau lebih tepat lagi, usaha memperoleh penghidupan tanpa pengorbanan.

Sungguh ganjil dulu mereka dapat berpikir seperti itu. Sesudah belajar dari Takuan bahwa hidup adalah permata yang harus ditimang-timang, Musashi sadar bahwa waktu itu mereka tidak hanya menyia-nyiakan, bahkan juga tanpa pikir panjang mengorbankan milik mereka yang paling berharga. Secara harafiah mereka mempertaruhkan segala yang dipunyai, dengan harapan akan memperoleh gaji tetap yang tak berarti sebagai samurai. Merenungkan masa lalu itu ia heran, bagaimana mungkin ia bertindak demikian tolol.

Musashi melihat bahwa kini ia sudah mendekati Daigo, bagian selatan kota. Karena keringatnya mengucur, ia memutuskan untuk berhenti dan beristirahat.

Dari jauh didengarnya suara berseru-seru, "Tunggu! Tunggu!" Ketika menatap jalan gunung yang curam itu, tampaklah olehnya sosok si peri air kecil Jotaro,

yang sedang berlari sekuat-kuatnya. Pandangan mata anak itu menghunjam marah ke mata Musashi.

"Kakak bohong!" seru Jotaro. "Kenapa Kakak lakukan itu!" Napasnya megap-megap karena berlari dan wajahnya merah. Ia berbicara dengan sikap bermusuhan, meski kelihatan hampir menangis.

Musashi hampir tertawa melihat pakaiannya. Anak itu membuang pakaian kerja sehari sebelumnya, dan menggantinya dengan kimono biasa. Tapi kimono itu dua kali lebih kecil dari badannya, hingga roknya hampir tak sampai lututnya dan lengannya hanya sampai siku. Pada pinggangnya tergantung pedang kayu yang lebih panjang dari tinggi badannya, dan di punggungnya tergantung topi anyaman sebesar payung.

Selagi masih berseru-seru kepada Musashi karena sudah meninggalkannya, ia berurai air mata. Maka Musashi mendekapnya dan berusaha menyenangkan hatinya, tapi anak itu terus juga rnelolong. Agaknya karena merasa bahwa di pegunungan tak ada orang, ia dapat melepaskan perasaannya.

Akhirnya Musashi berkata, "Kau senang berlaku seperti bayi cengeng?"

"Saya tak peduli!" sedan Jotaro. "Kakak orang dewasa, tapi Kakak membohongi saya. Kakak bilang mau menerima saya jadi pengikut, tapi Kakak meninggalkan saya. Apa orang dewasa memang suka begitu?"

"Maafkan aku," kata Musashi.

Permintaan maaf yang sederhana ini mengubah tangis anak itu menjadi rengekan.

"Diam sekarang," kata Musashi. "Aku tidak bermaksud berbohong padamu, tapi kamu kan masih ada ayah, dan kamu punya majikan? Aku tak bisa membawamu, kecuali kalau majikanmu menyetujui. Kuminta kamu pergi bicara dengannya, bukan? Kurasa waktu itu dia tak akan setuju."

"Kenapa Kakak tidak tunggu sampai mendapat jawabannya, paling tidak?"

"Itu sebabnya aku minta maaf padamu sekarang. Apa betul kamu membicarakannya dengan dia?"

"Ya." Jotaro mengendalikan sedu-sedannya, kemudian ia tarik dua lembar

daun dari sebuah pohon. Dengan daun itu ia membuang ingusnya.

"Dan apa katanya?"

"Dia bilang saya boleh pergi."

"Lalu?"

"Dia bilang, tak ada prajurit terhormat atau perguruan yang mau menerima anak seperti saya. Tapi karena samurai di penginapan itu orang lemah, tentunya dia orang yang tepat untuk saya. Katanya, barangkali saja Kakak dapat memakai saya untuk membawakan barang, dan dia memberi saya pedang kayu ini sebagai hadiah perpisahan."

Musashi tersenyum mendengar jalan pikiran orang itu.

"Sudah itu," kata anak itu melanjutkan, "saya pergi ke penginapan. Orang tua itu tak ada, jadi saya pinjam saja topinya dari sangkutannya di bawah pinggiran atap."

"Tapi itu kan papan nama tempat itu? Di situ tertulis 'Penginapan'."

"Ah, biar saja. Saya butuh topi, siapa tahu hujan."

Jelaslah dari sikap Jotaro bahwa segala janji dan sumpah yang diperlukan telah dilaksanakan. Sekarang ia menjadi murid Musashi. Merasakan hal ini, Musashi terpaksa menerima kenyataan bahwa ia kurang-lebih sudah terikat pada anak itu. Tapi terpikir juga olehnya bahwa ini semua demi kebaikan. Memang, ketika ia merenungkan peranannya sendiri dalam peristiwa hilangnya status Tanzaemon, ia menyimpulkan bahwa barangkali ia mesti berterima kasih atas kesempatan yang diperolehnya untuk membentuk masa depan anak ini. Itulah agaknya yang harus dilakukannya.

Sesudah tenang dan tenteram, Jotaro tiba-tiba ingat akan sesuatu dan merogoh kimmononya. "Saya hampir lupa. Ada sesuatu untuk Kakak. Ini dia." ia mengeluarkan sepucuk surat.

Memandang surat itu dengan rasa ingin tahu, Musashi bertanya, "Di mana kamu mendapatkannya?"'

"Kakak ingat, tadi malam saya bilang ada seorang ronin minum di toko, dan mengajukan banyak pertanyaan."

"Ya."

"Waktu saya pulang, dia masih ada di sana. Dia terus juga bertanya tentang Kakak. Dia tukang minum juga-satu botol penuh sake diminumnya sendiri! Kemudian dia menulis surat ini dan minta saya memberikannya pada Kakak."

Musashi menelengkan kepala keheranan, lalu membuka meterai surat tersebut. Mula-mula ia melihat bagian bawahnya, dan tahulah ia bahwa surat itu dari Matahachi yang memang dalam keadaan mabuk. Huruf-hurufnya pun tampak agak mabuk. Membaca gulungan itu, Musashi tercengkeram nostalgia dan kesedihan menjadi satu. Tidak saja karena tulisan itu kalut, tapi juga karena pesan yang disampaikannya pun melantur dan tidak pasti.

Sejak meninggalkanmu di Gunung Ibuki, aku tak lupa desa kita. Dan tak lupa aku pada teman lamaku. Kebetulan kudengar namamu di Perguruan Yoshioka. Waktu itu aku bingung dan tak bisa memutuskan, apa aku harus menjumpaimu. Sekarang aku di toko sake. Aku banyak minum.

Sampai di situ maknanya cukup jelas, tapi mulai dari situ surat itu sukar diikuti maksudnya.

Semenjak berpisah denganmu, aku terkurung dalam sangkar nafsu, dan kemalasan memakan tulangku. Lima tahun lamanya aku menghabiskan waktu dalam keadaan setengah sadar, tanpa melakukan sesuatu. Di ibu kota, kau sekarang terkenal sebagai pemain pedang. Aku minum untukmu! Beberapa orang mengatakan Musashi pengecut, bisanya cuma lari. Beberapa lagi bilang kau pemain pedang yang tak ada tandingannya. Tak peduli aku mana yang benar. Aku cuma senang bahwa pedangmu sudah bikin orang ibu kota bicara tentangmu. Kau cakap. Kau mesti bisa menempuh jalanmu lewat pedang. Tapi kalau aku menoleh ke belakang, aku heran dengan diriku, seperti sekarang ini. Aku memang orang sinting! Bagaimana mungkin orang sial macam aku ini bertemu dengan teman bijaksana seperti kamu tanpa mati karena malu?

Tapi nanti dulu! Hidup ini panjang, dan terlalu dini sekarang untuk dikatakan apa yang akan terjadi di masa depan. Aku tak ingin bertemu denganmu sekarang, tapi akan tiba waktunya, aku mau bertemu.

Aku berdoa untuk kesehatanmu.

Kemudian menyusul tambahan yang ditulis cepat bagai cakar ayam, yang isinya panjang-lebar, memberitakan kepadanya bahwa Perguruan Yoshioka memandang sangat serius kejadian yang baru lalu itu, dan bahwa mereka sedang mencarinya ke mana-mana; karena itu ia mesti hati-hati dengan tindakannya. Tambahan itu berakhir dengan: Kau tak boleh mati sekarang, karena kau baru mulai menciptakan nama. Kalau nanti aku pun sudah melakukan sesuatu untuk diriku, ingin aku bertemu denganmu dan bicara tentang masa lalu. Jagalah dirimu, tetaplah hidup, supaya kau bisa mengilhami diriku.

Tidak sangsi lagi Matahachi punya maksud baik, tapi ada sesuatu yang tak beres dengan sikapnya. Kenapa ia mesti menyanjung Musashi sedemikian rupa dan berikutnya bicara sedemikian rupa tentang kegagalan-kegagalan sendiri? "Yah," Musashi heran, "apa tak bisa dia sekadar menulis bahwa sudah lama waktu berlalu, dan kenapa kita tidak bertemu dan ngobrol sepuasnya?"

"Jo, apa kau menanyakan alamat orang ini?"

"Tidak."

"Apa dia sering datang ke sana?"

"Tidak, ini yang pertama kali."

Terpikir oleh Musashi bahwa kalau ia tahu di mana Matahachi tinggal, pasti ia akan kembali ke Kyoto sekarang juga untuk bertemu dengannya. Ingin ia bicara dengan kawan masa kecilnya itu, mencoba menyadarkannya, membangkitkan kembali semangat yang pernah dimilikinya. Karena ia masih menganggap Matahachi sebagai temannya, ingin ia menariknya keluar dari suasana hatinya yang sekarang, yang jelas cenderung menghancurkan diri sendiri. Tentu saja ia juga ingin Matahachi menjelaskan kepada ibunya betapa salah perbuatan ibunya itu.

Kedua orang itu berjalan terus dalam diam. Mereka menuruni Gunung Daigo. Persimpangan Rokujizo sudah tampak di bawah mereka.

Mendadak Musashi menoleh kepada anak itu, dan katanya, "Jo, aku mau minta tolong."

"Apa?"

"Menyampaikan pesanku."

"Ke mana?"

"Kyoto."

"Itu berarti balik kanan dan kembali ke tempat yang baru saja saya tinggalkan."

"Betul. Aku ingin kamu menyampaikan suratku kepada Perguruan Yoshioka di Jalan Shijo."

Dengan kecewa Jotaro menendang batu dengan jari kakinya.

"Tak mau, ya?" tanya Musashi sambil menatap anak itu.

Jotaro menggelengkan kepala tak menentu. "Saya tidak keberatan, tapi apa Kakak menyuruh saya ini buat menyingkirkan saya?"

Kecurigaan anak itu membuat Musashi merasa bersalah, karena bukankah ia sendiri yang telah menghilangkan kepercayaan itu pada orang dewasa?

"Tidak!" katanya tegas. "Seorang samurai tidak berbohong. Maafkan aku atas kejadian pagi tadi. Itu cuma kesalahan."

"Baik, saya pergi."

Mereka masuk warung teh di persimpangan yang dikenal dengan nama Rokuamida, memesan teh, dan makan siang. Kemudian Musashi menulis surat yang dialamatkan kepada Yoshioka Seijuro:

Saya mendapat kabar bahwa Anda dan murid-murid Anda sedang mencari saya. Sekarang saya berada di jalan raya Yamato, karena saya bermaksud mengadakan perjalanan keliling di kawasan Iga dan Ise sekitar setahun lamanya untuk melanjutkan pelajaran saya dalam ilmu pedang. Saya tak ingin mengubah rencana waktu ini, tapi karena saya sama kecewanya dengan Anda berhubung tidak dapat bertemu dengan Anda selama kunjungan saya ke perguruan Anda, maka ingin saya memberitahukan bahwa saya pasti akan kembali ke ibu kota pada bulan pertama atau kedua tahun depan. Dari sekarang sampai waktu itu saya berharap akan dapat memperbaiki teknik saya sebaik-baiknya. Saya percaya Anda sendiri tak akan mengabaikan latihan Anda. Akan merupakan aib besar

jika Perguruan Yoshioka Kempo yang sedang mekar itu harus menderita kekalahan kedua seperti kekalahan di waktu lalu. Sebagai penutup, saya sampaikan harapan penuh hormat agar Anda selalu dalam keadaan sehat walafiat.

Shimmen Miyamoto Musashi Masana.

Surat itu memang sopan, namun jelas nampak keyakinan Musashi pada diri sendiri. Sesudah mengubah alamat surat itu agar tidak hanya mencakup Seijuro saja, melainkan juga semua murid di sekolah itu, ia letakkan kuasnya dan ia serahkan surat itu kepada Jotaro.

"Apa bisa saya masukkan saja surat ini di perguruan itu, lalu pergi?" tanya anak itu.

"Tidak. Kamu mesti menyapa dulu di pintu depan, lalu menyerahkan surat itu langsung kepada pembantu di sana."

"Baik."

"Ada hal lain lagi yang harus kamu lakukan, tapi barangkali agak sukar." "Apa?"

"Apakah kamu dapat menemukan orang yang memberikan surat padamu itu? Namanya Hon'iden Matahachi. Dia teman lamaku."

"Oh, itu sama sekali tidak sukar."

"Betul? Bagaimana caramu?"

"Ah, saya tanyakan saja di semua toko minuman."

Musashi tertawa. "Boleh juga pikiranmu itu. Tapi menurut surat Matahachi itu, dia kenal orang di Perguruan Yoshioka. Kupikir lebih cepat kalau tanya tentang dia di sana."

"Apa yang harus saya lakukan kalau sudah menemukan dia?"

"Aku ingin kamu menyampaikan pesan. Katakan padanya, dari hari pertama sampai hari ketujuh tahun baru nanti, tiap pagi aku akan ke jembatan besar di Jalan Gojo menantikan dia. Suruh dia datang menemuiku pada salah satu hari itu."

"Cuma itu?"

"Ya, tapi sampaikan juga kepadanya bahwa aku ingin sekali bertemu dengannya."

"Baik, saya mengerti. Lalu Kakak ada di mana, kalau saya kembali nanti?" "Kuterangkan sekarang. Kalau nanti aku sampai Nara, akan kuatur supaya kamu dapat mengetahui tempatku dengan bertanya di Hozoin. Hozoin adalah kuil terkenal karena permainan lembingnya."

"Sungguh?"

"Ha, ha! Kamu masih curiga, ya? Jangan kuatir. Kalau aku tidak memenuhi janjiku kali ini, boleh kamu memotong kepalaku."

Musashi masih juga tertawa ketika meninggalkan warung teh. la berangkat menuju Nara, sedangkan Jotaro ke arah yang berlawanan, ke arah Kyoto.

Di persimpangan jalan itu bercampur aduk orang banyak yang mengenakan topi anyaman, burung layang-layang, dan kuda-kuda meringkik. Sementara melintasi gerombolan orang banyak itu, Jotaro menoleh ke belakang dan melihat Musashi masih berdiri di tempat semula dan memperhatikannya. Mereka tersenyum dari jauh sebagai tanda perpisahan, lalu masing-masing menempuh jalannya sendiri.

***

13. Angin Musim Semi

DI tepi Sungai Takase, Akemi mencuci sepotong kain sambil menyanyikan lagu yang dipelajarinya di Kabuki Okuni. Setiap kali ia menarik kain berpola kembang itu, tercipta bayangan bunga ceri yang terbang berputar-putar.

Angin cinta

Menyentak-nyentak lengan kimonoku.

Oh, lengan jadi terasa berat!

Apakah angin cinta itu berat?

Jotaro berdiri di atas tanggul. Matanya yang lincah mengamati pemandangan, dan ia tersenyum ramah, dan ia tersenyum ramah. "Bagus nyanyinya, Bi," serunya.

"Apa?" tanya Akemi. Ia memandang anak yang seperti orang cebol mengenakan pedang kayu panjang dan topi anyaman besar itu.

"Kamu siapa?" tanyanya. "Dan apa maksudmu memanggilku Bibi? Aku masih muda!"

"Baik, gadis manis! Bagaimana kalau begitu?"

"Diam kamu!" kata Akemi tertawa. "Kau masih terlalu kecil buat merayu. Lebih baik kau buang ingusmu."

"Saya cuma mau tanya sedikit."

"Oh, oh!" teriak Akemi ketakutan. "Kainku!"

"Sebentar saya ambilkan."

Jotaro mengejar kain itu dari tepi sungai, kemudian memancingnya dari air dengan pedangnya. Paling tidak, pedang ini bisa dipakai buat keadaan seperti ini, demikian pikirnya. Akemi mengucapkan terima kasih, lalu bertanya, apa yang hendak ditanyakan Jotaro.

"Apa ada warung teh di sekitar sini yang namanya Yomogi?"

Oh, ya, itu rumahku, disana itu."

"Oh, senang sekali aku mendengarnya! Lama sekali aku mencarinya."

"Kenapa? Kamu datang dari mana?"

"Dari jalan itu," jawab Jotaro sambil menuding tak jelas.

"Dari mana itu kira-kira?"

Jotaro ragu-ragu. "Aku sendiri tidak begitu yakin."

Akemi terkikik. "Tak apalah. Tapi kenapa kamu tertarik pada warung teh kami?"

"Saya mencari orang yang namanya Hon'iden Matahachi. Orang Perguruan Yoshioka bilang, kalau saya pergi ke Yomogi, saya akan menemukannya."

“Dia tidak di situ."

"Bohong!"

"Tidak. Betul. Dulu dia memang tinggal dengan kami, tapi dia sudah pergi beberapa waktu lalu."

"Ke mana?"

"Aku tidak tahu."

"Tapi orang serumahmu pasti ada yang tahu."

"Tidak. Ibuku juga tidak tahu. Dia minggat."

"Oh." Anak itu memerosotkan badannya dan menatap air dengan gelisah. "Sekarang apa yang mesti kulakukan?" keluhnya.

"Siapa yang menyuruhmu kemari?"

"Guruku."

"Siapa gurumu?"

"Namanya Miyamoto Musashi."

"Apa kamu membawa surat?"

"Tidak," kata Jotaro sambil menggeleng.

"Bagus sekali kamu jadi suruhan! Tak tahu dari mana datang, dan tidak membawa surat pula."

"Tapi saya membawa pesan."

"Pesan apa itu? Barangkali orang itu tak akan kembali lagi, tapi kalau dia kembali akan kusampaikan pesanmu itu."

"Saya kira tak boleh saya mengatakannya. Ya, kan?"

"Jangan tanya aku. Putuskan olehmu sendiri."

"Kalau begitu, barangkali juga boleh. Dia bilang ingin sekali bertemu dengan Matahachi. Dia minta saya menyampaikan pada Matahachi bahwa dia akan menanti di jembatan besar Jalan Gojo tiap pagi, dari hari pertama sampai hari ketujuh tahun baru nanti. Matahachi mesti menjumpai dia di sana, di salah satu hari itu."

Akemi pecah ketawanya, tak dapat dikendalikan lagi. "Tak pernah aku mendengar pesan seperti itu! Jadi, maksudmu, sekarang dia mengirim pesan, minta Matahachi menjumpainya tahun depan? Gurumu itu mestinya sama anehnya dengan kamu! Ha, Ha!"

Sikap mencemooh tampak pada wajah Jotaro, dan bahunya tegang karena marah. "Apanya yang lucu?"

Akhirnya Akemi berhasil menghentikan tawanya. "Jadi, sekarang kamu marah, ya?"

"Tentu saja. Saya minta tolong dengan sopan, tapi kamu ketawa seperti orang gila."

"Maaf, aku betul-betul minta maaf. Aku tak akan ketawa lagi. Dan kalau Matahachi kembali, akan kusampaikan pesan itu kepadanya.

"Janji?"

"Ya, aku bersumpah." Sambil menggigit bibir untuk menghindari senyum, Akemi bertanya, "Siapa namanya tadi? Orang yang menyuruhmu menyampaikan pesan itu?"

"Ingatanmu tidak begitu baik rupanya. Namanya Miyamoto Musashi."

"Bagaimana kamu menuliskan Musashi itu?" Jotaro mengambil bilah bambu, lalu mengguratkan dua huruf di pasir.

"Lho, itu huruf-huruf yang bunyinya Takezo!" ucap Akemi.

"Namanya bukan Takezo, tapi Musashi."

"Ya, tapi bisa juga dibaca Takezo."

"Kamu keras kepala rupanya, ya?" decap Jotaro sambil melemparkan bilah

bambu itu ke sungai.

Akemi menatap tajam-tajam huruf-huruf di pasir itu, dan tenggelam dalam renungan. Akhirnya ia menengadah memandang Jotaro, mengamat-amatinya dari kepala sampai jari kaki, lalu tanyanya dengan suara lembut,

"Apa ini bukan Musashi dari daerah Yoshino di Mimasaka?"

"Ya. Saya dari Harima. Dia dari Kampung Miyamoto di Provinsi Mimasaka, tak jauh dari sana."

"Apa orangnya tinggi, kelihatan jantan? Dan apa bagian atas kepalanya tidak dicukur?"

"Ya. Bagaimana kamu bisa tahu?"

"Aku ingat dia pernah cerita, ketika masih kecil dia bisulan di puncak kepalanya. Kalau dia mencukurnya seperti biasa dilakukan samurai, akan kelihatan bekas lukanya yang buruk."

"Pernah cerita? Kapan?"

"Oh, sudah lima tahun lalu."

"Jadi, kamu sudah begitu lama kenal guru saya?"

Akemi tidak menjawab. Kenangan hari-hari itu membangkitkan kenikmatan di dalam hatinya, hingga bicara pun jadi sukar. Yakin dari berita kecil vang disampaikan anak itu bahwa Musashi adalah Takezo, ia jadi tercengkeram hasrat untuk bertemu Musashi kembali. Ia sudah melihat cara hidup ibunya, dan ia juga sudah melihat Matahachi semakin memburuk perkembangannya. Sejak semula ia lebih menyukai Takezo. Dan semenjak itu semakin yakin ia akan benarnya pilihan atas Takezo. Ia gembira karena masih sendiri. Takezo. Ia begitu lain dari Matahachi.

Sering kali ia mengambil sikap tidak menghanyutkan diri dengan para leaki yang selalu minum di warung tehnya. Ia mencemooh mereka dan terus berpegang teguh pada gambarannya tentang Takezo. Jauh di lubuk hatinya ia selalu bermimpi akan menemukan Takezo kembali. Takezo, hanya Takezo-lah kekasih di dalam hatinya, ketika ia menyanyikan lagu-lagu cinta untuk dirinya sendiri.

Karena tugasnya selesai, Jotaro berkata, "Nah, lebih baik saya pergi sekarang. Kalau kamu bertemu dengan Matahachi, betul-betullah sampaikan apa yang sudah saya katakan tadi." Ia pergi, menderap sepanjang puncak tanggul sempit itu.

Kereta sapi itu penuh bermuatan karung-karung yang barangkali berisi betas, kacang merah, atau hasil bumi setempat yang lain. Di puncak tumpukan ada tulisan yang menyatakan bahwa barang itu sumbangan kaum Budhis yang setia untuk Kofukuji yang agung di Nara. Jotaro kenal kuil itu karena namanya identik dengan Nara.

Wajah Jotaro menyala menyatakan kegembiraan kanak-kanaknya. Dikejarnya kendaraan itu, lalu naiklah ia ke atasnya. Jika ia menghadap ke belakang, masih ada cukup ruangan untuk duduk. Dan sebagai tambahan kenikmatan, ada pula karung-karung buat bersandar.

Di kiri-kanan jalan, bukit-bukit landai terselimut barisan semak teh yang rapi. Pohon-pohon ceri mulai berbunga, dan para petani sudah membajak gerst-sejenis gandum. Mereka pasti berharap agar tahun itu ladang terhindar dari pijakan para serdadu dan kuda. Perempuan-perempuan berlutut di pinggir kali, mencuci sayur-sayuran. Jalan raya Yamato terasa damai.

"Untung sekali!" pikir Jotaro sambil bersandar dan bersantai. Karena enaknya tempat itu, ia selalu tergoda untuk tidur, tapi ia harus berpikir dua kali. Karena takut kereta akan sampai di Nara selagi ia masih tidur, maka ia merasa bersyukur setiap roda kereta menggilas batu dan berguncang. Itu membantu matanya tetap terbuka. Tak ada yang lebih menyenangkan baginya daripada berjalan terus seperti ini menuju tujuannya.

Di luar sebuah kampung, Jotaro dengan malas meraih dan memetik selembar daun dari pohon kamelia. Diletakkannya daun itu di atas lidahnya dan mulailah ia menyiulkan sebuah lagu.

Kusir kereta menoleh ke belakang, tapi tidak melihat apa-apa. Karena siulan terus juga berbunyi, ia menoleh ke kiri, kemudian ke kanan, dan berkali-kali lagi. Akhirnya dihentikannya kereta, dan pergilah ia memutar ke belakang.

Melihat Jotaro, ia marah bukan kepalang. Pukulan tinju yang dijatuhkannya demikian keras, hingga anak itu berteriak kesakitan.

"Apa kerjamu di sini?" gertaknya.

"Tak apa-apa, kan?"

"Enak saja kau!"

"Kenapa? Bapak kan tidak menariknya sendiri?"

"Oh, bajingan kurang ajar kamu!" seru tukang kereta sambil melontarkan Joraro ke tanah, seperti bola. Jotaro terpelanting dan kemudian terguling ke pangkal sebatang pohon. Kereta berjalan kembali, bunyi rodanya gemeretak, seakan-akan menertawakannya.

Ketika Jotaro sadar kembali, ia mulai mencari-cari dengan teliti di tanah sekitarnya. Ia sadar tabung bambu berisi jawaban dari Perguruan Yoshioka untuk Musashi hilang. Tadi barang itu Ia gantungkan di leher dengan seutas tali, tapi sekarang lenyap.

Ketika anak itu sangat kebingungan dan sedikit demi sedikit melebarkan wilayah pencariannya, seorang perempuan muda berpakaian perjalanan berhenti memperhatikannya; ia bertanya, "Kamu kehilangan sesuatu, ya?"

Jotaro memandang wajahnya yang sebagian tertutup topi bertepi lebar, mengangguk, dan kembali mencari.

"Kamu kehilangan uang?"

Karena terlampau asyik, Jotaro tidak begitu memperhatikan pertanyaan itu, dan hanya memperdengarkan gerutuan tak senang.

"Apa tabung bambu yang panjangnya kira-kira satu kaki dan bertali?" Jotaro tersentak. "Ya! Bagaimana Kakak bisa tahu?"

"Jadi, kamulah yang diteriak-teriaki kusir-kusir dekat Mampukuji tadi, karena mengganggu kuda mereka!"

"Ah-h-h... ya "

"Waktu kamu ketakutan dan lari, tali itu tentunya putus. Tabung itu jatuh di jalan, dan samurai yang sedang bicara dengan kusir-kusir tadi itu mengambilnya. Lebih baik kamu kembali menanyakan kepadanya."

"Betul begitu?"

"Tentu."

"Terima kasih."

Tapi baru saja ia hendak berlari, perempuan muda itu memanggilnya. "Tunggu! Tak perlu kamu kembali ke sana. Kulihat samurai itu berjalan kemari. Itu, yang memakai hakama lapangan." Ia menuding orang itu.

Jotaro berhenti dan menanti dengan mata terbuka lebar.

Samurai itu seorang lelaki yang mengesankan, berumur sekitar empat puluh tahun. Segala sesuatu yang ada padanya sedikit lebih besar dan yang biasa-tingginya, jenggotnya yang hitam legam, bahunya yang lebar, dadanya yang padat. la mengenakan kaus kaki kulit dan sandal jerami, dan apabila berjalan langkah-langkahnya yang mantap seakan memadatkan tanah. Dari pandangan sekilas, Jotaro merasa pasti bahwa orang itu prajurit besar yang mengabdi kepada salah seorang daimyo yang sangat penting, dan ia takut menyapanya.

Untunglah samurai itu yang bicara dulu memanggilnya. "Apa bukan kamu anak nakal yang menjatuhkan tabung bambu ini di depan Mampukuji?" tanyanya.

"Oh, betul! Tuan menemukannya!"

"Apa tak bisa kamu mengucapkan terima kasih?"

"Maaf. Terima kasih, Tuan!"

"Aku yakin ada surat penting di dalamnya. Kalau tuanmu menyuruh kamu, jangan kamu berhenti sepanjang jalan mengganggu kuda, membonceng-bonceng, atau bermalas-malas di pinggir jalan."

"Ya, Tuan. Apa Tuan melihat isinya?"

"Sudah sewajarnya, kalau kita menemukan sesuatu, kita memeriksanya dan mengembalikannya kepada pemiliknya, tapi aku tidak merusak meterai surat itu. Sekarang, sesudah barang itu di tanganmu lagi, coba periksa dan lihat, apa masih baik keadaannya."

Jotaro membuka tutup tabung dan melihat ke dalamnya. Puas karena surat itu masih ada, digantungkannya tabung itu kembali ke lehernya, dan ia bersumpah

tak akan melepaskannya untuk kedua kali.

Perempuan muda itu tampak sama puasnya dengan Jotaro.

"Baik sekali Tuan telah menemukan barang itu," katanya kepada si samurai, untuk memperbaiki sikap Jotaro yang tidak mampu menyatakan terima kasih dengan baik.

Samurai berjenggot itu mulai berjalan lagi bersama mereka berdua. "Apa anak itu bersamamu?" tanyanya kepada perempuan itu.

"Oh, tidak. Belum pernah saya bertemu dengan dia."

Samurai itu tertawa. "Kupikir tadi kamu dan dia pasangan yang agak aneh. Anak itu seperti setan kecil yang lucu; apalagi ada kata 'Penginapan' pada topinya."

"Barangkali kepolosan kanak-kanaknya itu yang membuat dia begitu menarik. Saya suka dia juga." Sambil menoleh kepada Jotaro, ia bertanya, "Mau ke mana kamu?"

Karena berjalan bersama kedua orang itu, semangat Jotaro naik lagi. "Saya akan pergi ke Nara, ke Kuil Hozoin." Sebuah benda panjang sempit yang terbungkus kain brokat emas dan tersimpan dalam obi gadis itu menarik perhatiannya. Sambil memperhatikannya, ia berkata, "Saya lihat Kakak membawa tabung surat juga. Hati-hati, jangan Kakak hilangkan."

"Tabung surat? Apa maksudmu?"

"Itu, dalam obi Kakak."

Gadis itu pun tertawa. "Ini bukan tabung surat, tolol! Ini suling."

"Suling?" Dengan mata menyala-nyala karena rasa ingin tahu, tanpa malu-malu Jotaro melongokkan kepala ke pinggang gadis itu untuk memeriksa benda tersebut. Tiba-tiba suatu perasaan aneh datang kepadanya. Ia mundur dan seperti mengamat-amati gadis itu.

Anak-anak pun mempunyai selera terhadap kecantikan wanita, atau setidak-tidaknya mengerti secara naluriah, apakah wanita itu murni atau tidak. Jotaro terkesan sekali akan kecantikan gadis itu, dan ia menghargainya. Terasa olehnya sebagai keberuntungan tak terukir bahwa sekarang ia berjalan bersama orang

yang begitu molek. Hatinya pun berdentum, dan ia merasa pusing.

"Oh. Suling... Apa Bibi bisa main suling?" tanyanya. Kemudian, karena ingat akan reaksi Akemi terhadap kata "Bibi" itu, ia cepat-cepat mengubah pertanyaannya, "Siapa nama Kakak?"

Gadis itu tertawa dan melemparkan pandangan senang kepada si samurai lewat kepala anak itu. Prajurit yang seperti beruang itu ikut tertawa, memperlihatkan barisan giginya yang putih kuat di belakang jenggotnya.

"Kamu anak baik, kan? Kalau kamu ingin tahu nama orang lain, yang sopan adalah kamu menyebutkan dulu namamu."

"Nama saya Jotaro."

Jawaban ini menimbulkan ketawa lebih banyak lagi.

"Itu tidak adil!" teriak Jotaro. "Tuan menyuruh saya menyebutkan nama saya, tapi saya belum tahu nama Tuan. Siapa nama Tuan?"

"Namaku Shoda," kata samurai itu.

"Itu tentunya nama keluarga. Lalu nama Tuan yang lain apa?"

"Terpaksa aku minta diizinkan hanya menyebut nama itu."

Dengan berani Jotaro menoleh kepada gadis itu, dan katanya, "Sekarang giliran Kakak. Kami sudah menyebutkan nama kami. Kurang sopan kalau Kakak tidak menyebutkan nama Kakak."

"Nama saya Otsu."

"Otsu?" Jotaro mengulang. la kelihatan puas sebentar, tapi kemudian mengoceh lagi. "Kenapa ke mana-mana Kakak menyimpan suling dalam obi?"

"Oh, aku butuh suling ini buat mencari makan."

"Jadi, Kakak ini pemain suling?"

"Sebetulnya aku tidak yakin apa ada pemain suling profesional, tapi uang yang kudapat dengan main suling ini bisa buat melakukan perjalanan-perjalanan jauh macam ini. Bolehlah kamu menyebut itu pekerjaanku."

"Apa musik yang Kakak mainkan seperti musik yang sudah saya dengar di Gion dan Kuil Kamo? Musik untuk tari-tarian suci?"

"Tidak."

"Apa musik buat jenis tarian yang lain-misalnya Kabuki?"

"Tidak."

"Kalau begitu, musik jenis apa?"

"Oh, lagu-lagu biasa saja."

Sementara itu si samurai bertanya-tanya dalam hati mengenai pedang kayu panjang milik Jotaro itu. "Apa yang kamu pasang di pinggangmu itu?" tanyanya.

"Apa Tuan tak kenal pedang kayu kalau Tuan melihatnya? Saya pikir Tuan ini samurai."

"Ya, aku memang samurai. Cuma aku heran melihat pedang begitu kamu bawa. Kenapa kamu membawanya?"

"Saya mau belajar ilmu pedang."

"Oh, jadi kamu belajar sekarang? Apa kamu sudah punya guru?"

"Punya."

"Apa dia yang akan menerima surat itu?" „

Ya. "

"Kalau dia itu gurumu, tentunya dia ahli yang sejati."

"Dia sama sekali tidak sebaik itu."

"Apa maksudmu?"

"Semua orang bilang dia lemah."

"Apa kamu tidak keberatan punya guru lemah?"

"Tidak. Saya juga tidak pandai main pedang, jadi tak ada bedanya."

Samurai itu hampir tak dapat menahan rasa geli. Mulutnya menggetar, seakan hendak pecah menjadi senyuman, tetapi matanya tetap muram. "Apa kamu sudah mempelajari beberapa teknik?"

"Belum bisa dikatakan begitu. Saya belum lagi belajar apa-apa."

Tawa samurai itu pun akhirnya pecah berderai-derai, "Bicara dengan kamu ini bikin jalan lebih pendek. Lalu, Nona sendiri man pergi ke mana?"

"Ke Nara, tapi tepatnya Nara bagian mana, saya belum tahu. Ada seorang ronin yang sudah sekitar satu tahun saya cari, dan karena menurut pendengaran saya banyak ronin berkumpul di Nara sekarang ini, saya punya rencana ke sana,

walaupun saya akui, tidak banyak berita yang terdengar."

Jembatan Uji mulai tampak. Di bawah tepi atap sebuah warung teh, seorang tua yang sangat sopan memegang sebuah ketel teh besar. Ia sedang melayani para langganan yang duduk berkeliling di bangku. Melihat Shoda, ia menyalaminya dengan hangat, "Senang sekali bertemu dengan anggota Keluarga Yagyu!" serunya. "Silakan masuk, silakan!"

"Kami mau istirahat sebentar di sini. Bisa sediakan kue manis buat anak ini?"

Jotaro tetap berdiri, sementara teman-temannya duduk. Baginya duduk dan beristirahat itu membosankan. Begitu kue datang, ia segera mengambilnya dan larilah ia ke bukit rendah di belakang warung teh.

Sambil menghirup teh, Otsu bertanya kepada orang tua itu. "Apa Nara masih jauh dari sini?"

"Masih. Orang yang cepat jalannya pun barangkali takkan sampai lebih jauh dari Kizu sebelum matahari terbenam. Anak perempuan seperti Anda mesti menginap di Taga atau Ide."

Shoda pun segera menyambung. "Nona ini sudah beberapa bulan mencari seseorang. Tapi terpikir juga oleh saya, apa menurut Bapak cukup aman hari-hari ini, kalau seorang wanita muda mengadakan perjalanan sendiri ke Nara, sedangkan dia belum tahu akan menginap di mana?"

Mendengar pertanyaan itu, orang tua itu membelalakkan matanya. "Oh, bahkan bermaksud saja jangan!" katanya pasti. Sambil menoleh ke Otsu, ia mengibas-ngibaskan tangan di depan wajah, dlan katanya, "Lupakan keinginan itu sama sekali. Kalau Nona yakin ada teman untuk tinggal di sana, itu lain soal. Kalau tidak, Nara bisa jadi tempat yang sangat berbahaya."

Pemilik warung menuangkan secangkir teh untuk diri sendiri, lalu bercerita kepada mereka mengenai apa yang diketahuinya tentang keadaan Nara. Rupanya kebanyakan orang mendapat kesan bahwa ibu kota lama itu tempat yang tenang, damai, di mana banyak kuil berwarna-warni dan rusa-rusa jinak-sebuah tempat yang tidak terganggu oleh perang atau kelaparan. Padahal kenyataannya kota itu tidak lagi seperti itu. Sesudah Pertempuran Sekigahara, tak tahulah orang, berapa

banyak ronin dari pihak yang kalah telah datang bersembunyi di sana. Kebanyakan anggota partisan Osaka dari Tentara Barat dan Osaka, samurai-samurai yang kini tak punya penghasilan dan sedikit saja punya harapan akan memperoleh pekerjaan lain. Dengan semakin berkembangnya kekuasaan ke-shogun-an Tokugawa dari tahun ke tahun, disangsikan apakah para pelarian itu akan dapat lagi memperoleh penghidupan terang-terangan dengan pedangnya.

Menurut perkiraan kebanyakan orang, 120.000 atau 130.000 orang samurai kehilangan jabatannya. Sebagai pemenang, orang-orang Tokugawa menyita tanah-tanah milik yang seluruhnya menghasilkan 33 juta gantang padi tiap tahun. Walau jika dihitung juga tuan-tuan tanah feodal yang semenjak itu diizinkan menetap kembali dengan gaya yang lebih sederhana, maka setidak-tidaknya ada delapan puluh daimyo dengan penghasilan seluruhnya sekitar dua puluh juta gantang yang telah dicabut hak miliknya. Kalau dihitung untuk setiap lima ratus gantang padi ada tiga samurai yang telah dihentikan dari tempat kerjanya dan dipaksa bersembunyi di berbagai provinsi lain-terhitung keluarga dan pesuruhnya-maka jumlah mereka seluruhnya tidak akan kurang dari 100.000 orang.

Wilayah sekitar Nara dan Gunung Koya penuh kuil, karena itu sukar bagi angkatan bersenjata Tokugawa untuk mengadakan perondaan. Juga, karena merupakan tempat sembunyi yang ideal, para pelarian berbondongbondong bergerak ke sana.

"Misalnya," kata orang tua itu, "Sanada Yukimura yang terkenal itu bersembunyi di Gunung Kudo, lalu Sengoku Soya kabarnya berada di luar Horyuji, dan Ban Dan'emon di Kofukuji. Banyak lagi yang dapat saya sebutkan." Semua itu orang-orang yang punya nama, orang-orang yang akan dibunuh dengan seketika kalau mereka menunjukkan diri. Satu-satunya harapan mereka untuk masa depan adalah kalau perang pecah lagi.

Menurut pendapat orang tua itu, keadaan tidak begitu jelek kalau hanya para ronin terkenal itu yang menyembunyikan diri, karena mereka semua sedikit banyak punya prestise dan dapat hidup sendiri dengan keluarganya. Tetapi yang

mempersulit keadaan adalah para samurai miskin yang berkeliaran di jalan-jalan belakang kota; keadaan mereka demikian sulit, hingga kalau bisa pedang pun akan mereka jual. Setengahnya lalu mulai berkelahi, berjudi, atau mengganggu ketenteraman, dengan harapan kerusakan yang mereka datangkan itu akan membuat angkatan bersenjata Osaka bangkit dan mengangkat senjata. Kota Nara yang dahulu tenang itu kini berubah menjadi sarang penjahat nekat. Untuk gadis manis seperti Otsu, pergi ke sana sama halnya dengan menuangkan minyak ke kimono dan menceburkan dirt ke dalam api. Tergerak oleh ceritanya sendiri, pemilik warung teh menutup ceritanya dengan minta amat sangat pada Otsu untuk mengubah maksudnya.

Otsu kini merasa ragu-ragu dan duduk diam sebentar. Kalau sekiranya ada sedikit saja petunjuk bahwa Musashi kemungkinan berada di Nara, tak akan ia berpikir panjang mengenai bahayanya. Tapi sayangnya la betul-betul tak punya alasan untuk terus. la sekadar berjalan ke arah Nara—tak ada bedanya dengan pengembaraannya ke berbagai tempat lain, semenjak Musashi meninggalkannya di Jembatan Himeji.

Melihat kebingungan pada wajahnya, Shoda berkata, "Tadi kaubilang namamu Otsu, bukan?"

"Ya."

"Nah, Otsu, aku memang ragu-ragu mengatakan ini, tapi kenapa tidak kau batalkan saja maksudmu pergi ke Nara itu, dan sebagai gantinya kau pergi denganku ke tanah Koyagyu?" Karena merasa wajib memberikan keterangan lebih banyak tentang dirinya, dan meyakinkan Otsu bahwa maksudnya itu terhormat, ia melanjutkan, "Nama lengkapku Shoda Kizaemon, dan aku mengabdi kepada Keluarga Yagyu. Kebetulan tuanku yang sudah berumur delapan puluh tahun tidak lagi aktif. Dia menderita kebosanan luar biasa. Ketika kau berkata kau hidup dari main suling, terpikir olehku, akan senang sekali dia kalau kamu ada di dekatnya dan sekali-sekali main untuknya. Apa kau suka kerja begitu?"

Orang tua itu segera menimpali dengan pernyataan setuju. "Kamu lebih baik

ikut dia," desaknya. "Barangkali kamu tahu, yang dipertuan dari Koyagyu yang sudah tua itu adalah Yagyu Muneyoshi yang agung. Sesudah pensiun, ia memakai nama Sekishusai. Segera setelah ahli warisnya, Munenori, yaitu Yang Dipertuan dari Tajima, pulang dari Sekigahara, dia langsung dipanggil ke Edo dan ditunjuk menjadi instruktur dalam rumah tangga shogun. Tidak ada keluarga yang lebih besar di Jepang ini daripada Keluarga Yagyu. Diundang ke Koyagyu saja sudah merupakan kehormatan. Jangan sampai tidak diterima tawaran itu!"

Mendengar bahwa Kizaemon adalah pejabat dalam Keluarga Yagyu yang termasyhur itu, Otsu merasa beruntung, karena besar dugaannya, orang itu bukanlah samurai biasa. Namun ia merasa sukar menjawab tawaran itu.

Melihat Otsu masih juga diam, Kizaemon bertanya, "Tak suka kamu ke sana?"

"Bukan itu soalnya. Tak ada tawaran lain yang lebih baik dari itu. Cuma saya takut, nanti permainan saya tidak cukup baik untuk orang seperti Yagyu Muneyoshi."

"Jangan panjang-panjang kamu memikirkan soal itu. Keluarga Yagyu itu lain sekali dengan daimyo lain. Khususnya Sekishusai, dia ahli upacara minum teh yang berselera sederhana, tenang. Dia akan lebih terganggu oleh sifat malu-malumu itu daripada bayanganmu bahwa kamu kurang terampil."

Otsu sadar bahwa pergi ke Koyagyu lebih memberikan harapan, berapa pun kecilnya, daripada berkeliaran tanpa tujuan ke Nara. Sejak meninggalnya Yoshioka Kempo, Keluarga Yagyu dianggap banyak orang sebagai eksponen terbesar dalam seni perang di negeri ini. Dapat dipahami kalau para pemain pedang dari seluruh negeri akan datang ke pintu gerbangnya; di situ bahkan akan ada daftar tamu. Alangkah bahagianya kalau dalam daftar itu dapat ia temukan nama Miyamoto Musashi!

Terutama karena memikirkan kemungkinan itu, ia berkata riang, "Kalau menurut pendapat Tuan tak ada halangan apa-apa, saya mau ke sana."

"Kamu mau? Bagus sekali! Terima kasih sekali.... Hmm, tapi aku ragu, apa seorang perempuan dapat jalan sejauh itu sebelum malam datang. Apa kamu bisa naik kuda?"

"Bisa."

Kizaemon membungkuk ke bawah tepi atap dan mengangkat tangan ke arah jembatan. Tukang kuda yang menanti di sana datang berlari-lari membawa kuda; Kizaemon menyuruh Otsu naik ke atasnya, sedangkan ia sendiri berjalan di sampingnya.

Jotaro melihat mereka dari bukit di belakang warung teh, dan serunya, "Apa sudah mau berangkat?

"Ya, kami berangkat."

"Tunggu saya!"

Mereka sudah setengah jalan menyeberang Jembatan Uji ketika Jotaro menyusul. Kizaemon bertanya kepadanya, apa yang dilakukannya tadi, dan Jotaro menjawab bahwa di sebuah semak di bukit itu terdapat banyak orang sedang main. la tidak tahu nama permainan itu, tapi kelihatannya menarik.

Tukang kuda tertawa. "Itu ronin-ronin jembel yang sedang berjudi. Mereka tak punya cukup uang untuk makan, karena itu mereka memikat musafir untuk main dengan mereka dan mengakali segala milik mereka. Memalukan!"

"Oh, jadi mereka itu berjudi untuk mata pencaharian?" tanya Kizaemon.

"Yang berjudi itu termasuk yang baik-baik," jawab tukang kuda. "Banyak lagi lainnya yang menjadi tukang culik dan peras. Mereka begitu kasar, sampai tak ada orang yang dapat berbuat sesuatu untuk menghentikan mereka."

"Kenapa Yang Dipertuan daerah ini tidak menangkap atau mengusir mereka?"

"Jumlah mereka terlalu banyak-jauh lebih banyak daripada yang dapat dihadapi. Kalau semua ronin dari Kawachi, Yamato, dan Kii bergabung jadi satu, mereka bisa lebih kuat daripada pasukan Yang Dipertuan sendiri."

"Saya dengar Koga juga penuh dengan mereka itu."

"Ya. Mereka datang dari Tsutsui. Mereka bertekad bertahan terus sampai perang berikutnya."

"Bapak ini begitu terus bicaranya tentang ronin," sela Jotaro, "tapi di antara mereka tentunya ada orang-orang yang baik."

"Betul," kata Kizaemon menyetujui.

"Guru saya seorang ronin!"

Kizaemon tertawa, dan katanya, "Maka itu kamu membela mereka. Cukup setia juga kamu.... Kaubilang akan pergi ke Hozoin tadi, ya? Apa di sana gurumu tinggal?"

"Saya tidak tahu betul, tapi dia bilang, kalau saya pergi ke sana, orang akan menunjukkan pada saya, di mana dia."

"Apa gaya gurumu itu?"

"Saya tidak tahu."

"Kamu muridnya, tapi kamu tak tahu gayanya?"

"Tuan," sela tukang kuda, "ilmu pedang itu sekarang cuma iseng-iseng. Semua orang mempelajarinya. Kita dapat bertemu dengan lima atau sepuluh orang dari mereka yang berkeliaran di jalan ini setiap hari. Itu semua karena jauh lebih banyak ronin yang mengajar dibanding dahulu."

"Itu cuma sebagian sebabnya."

"Mereka tertarik, karena entah dari mana mereka itu mendengar, bahwa jika orang cakap bermain pedang, daimyo akan berlomba-lomba menyewanya dengan bayaran empat atau lima ribu gantang setahun."

"Jalan pintas untuk menjadi kaya, ya?"

"Tepat. Mengerikan kalau kita memikirkannya. Coba, anak sekecil ini pun sudah pegang pedang kayu. Barangkali dia mengira bahwa dia hanya harus belajar memukul orang dengan pedang itu untuk menjadi manusia sejati. Kita melihat banyak orang macam itu, dan sedihnya, akhir-akhirnya kebanyakan mereka itu akan kelaparan."

Kemarahan Jotaro sekilas bangkit. "Apa ini? Coba, kalau berani mengatakan begitu!"

"Coba dengar! Masih seperti kutu membawa cungkil gigi, tapi sudah membayang-kan dirinya prajurit besar."

Kizaemon tertawa. "Hei, Jotaro, jangan marah, nanti kamu kehilangan tabung bambu lagi."

"Tidak lagi! Tak usah menguatirkan saya!"

Mereka berjalan terus. Jotaro merajuk diam. Yang lain-lain memandang matahari yang pelan-pelan tenggelam. Akhirnya mereka sampai di pangkalan perahu tambangan di Sungai Kizu.

"Di sini kita berpisah. Nah, sebentar lagi gelap, jadi lebih baik kamu buru-buru. Dan jangan buang waktu di jalan."

"Otsu?" kata Jotaro, yang mengira Otsu akan pergi bersamanya.

"O ya, aku lupa bilang tadi," kata Otsu. "Aku sudah memutuskan pergi dengan Tuan ini ke puri di Koyagyu." Jotaro tampak terenyak. "Jaga baik-baik dirimu," kata Otsu tersenyum.

"Mestinya sudah sejak tadi aku tahu bakal sendiri lagi." Ia memungut sebuah batu dan dilemparkannya batu itu bersilantar di permukaan air.

"Tapi kita akan bertemu lagi hari-hari ini. Rumahmu jalanan, sedangkan aku sendiri banyak jalan."

Jotaro kelihatan tak ingin bergerak. "Tapi siapa yang Kakak cari itu?" canyanya. "Orang macam apa?"

Tanpa menjawab, Otsu melambaikan selamat berpisah.

Jotaro berlari sepanjang tepi sungai, lalu melompat ke tengah perahu tambangan kecil. Ketika perahu yang menjadi merah warnanya oleh matahari petang itu sudah setengah jalan menyeberangi sungai, ia menoleh ke belakang. Masih dapat ia mengenali kuda Otsu dan Kizaemon di jalan Kuil Kasagi. Mereka berada di lembah, di sisi bagian sungai yang tiba-tiba menyempit, dan sedikit demi sedikit ditelan oleh awal bayang-bayang gunung.

***

13. Angin Musim Semi

DI tepi Sungai Takase, Akemi mencuci sepotong kain sambil menyanyikan lagu yang dipelajarinya di Kabuki Okuni. Setiap kali ia menarik kain berpola kembang itu, tercipta bayangan bunga ceri yang terbang berputar-putar.

Angin cinta

Menyentak-nyentak lengan kimonoku.

Oh, lengan jadi terasa berat!

Apakah angin cinta itu berat?

Jotaro berdiri di atas tanggul. Matanya yang lincah mengamati pemandangan, dan ia tersenyum ramah, dan ia tersenyum ramah. "Bagus nyanyinya, Bi," serunya.

"Apa?" tanya Akemi. Ia memandang anak yang seperti orang cebol mengenakan pedang kayu panjang dan topi anyaman besar itu.

"Kamu siapa?" tanyanya. "Dan apa maksudmu memanggilku Bibi? Aku masih muda!"

"Baik, gadis manis! Bagaimana kalau begitu?"

"Diam kamu!" kata Akemi tertawa. "Kau masih terlalu kecil buat merayu. Lebih baik kau buang ingusmu."

"Saya cuma mau tanya sedikit."

"Oh, oh!" teriak Akemi ketakutan. "Kainku!"

"Sebentar saya ambilkan."

Jotaro mengejar kain itu dari tepi sungai, kemudian memancingnya dari air dengan pedangnya. Paling tidak, pedang ini bisa dipakai buat keadaan seperti ini, demikian pikirnya. Akemi mengucapkan terima kasih, lalu bertanya, apa yang hendak ditanyakan Jotaro.

"Apa ada warung teh di sekitar sini yang namanya Yomogi?"

Oh, ya, itu rumahku, disana itu."

"Oh, senang sekali aku mendengarnya! Lama sekali aku mencarinya."

"Kenapa? Kamu datang dari mana?"

"Dari jalan itu," jawab Jotaro sambil menuding tak jelas.

"Dari mana itu kira-kira?"

Jotaro ragu-ragu. "Aku sendiri tidak begitu yakin."

Akemi terkikik. "Tak apalah. Tapi kenapa kamu tertarik pada warung teh kami?"

"Saya mencari orang yang namanya Hon'iden Matahachi. Orang Perguruan Yoshioka bilang, kalau saya pergi ke Yomogi, saya akan menemukannya."

“Dia tidak di situ."

"Bohong!"

"Tidak. Betul. Dulu dia memang tinggal dengan kami, tapi dia sudah pergi beberapa waktu lalu."

"Ke mana?"

"Aku tidak tahu."

"Tapi orang serumahmu pasti ada yang tahu."

"Tidak. Ibuku juga tidak tahu. Dia minggat."

"Oh." Anak itu memerosotkan badannya dan menatap air dengan gelisah. "Sekarang apa yang mesti kulakukan?" keluhnya.

"Siapa yang menyuruhmu kemari?"

"Guruku."

"Siapa gurumu?"

"Namanya Miyamoto Musashi."

"Apa kamu membawa surat?"

"Tidak," kata Jotaro sambil menggeleng.

"Bagus sekali kamu jadi suruhan! Tak tahu dari mana datang, dan tidak membawa surat pula."

"Tapi saya membawa pesan."

"Pesan apa itu? Barangkali orang itu tak akan kembali lagi, tapi kalau dia kembali akan kusampaikan pesanmu itu."

"Saya kira tak boleh saya mengatakannya. Ya, kan?"

"Jangan tanya aku. Putuskan olehmu sendiri."

"Kalau begitu, barangkali juga boleh. Dia bilang ingin sekali bertemu dengan Matahachi. Dia minta saya menyampaikan pada Matahachi bahwa dia akan menanti di jembatan besar Jalan Gojo tiap pagi, dari hari pertama sampai hari ketujuh tahun baru nanti. Matahachi mesti menjumpai dia di sana, di salah satu hari itu."

Akemi pecah ketawanya, tak dapat dikendalikan lagi. "Tak pernah aku mendengar pesan seperti itu! Jadi, maksudmu, sekarang dia mengirim pesan, minta Matahachi menjumpainya tahun depan? Gurumu itu mestinya sama anehnya dengan kamu! Ha, Ha!"

Sikap mencemooh tampak pada wajah Jotaro, dan bahunya tegang karena marah. "Apanya yang lucu?"

Akhirnya Akemi berhasil menghentikan tawanya. "Jadi, sekarang kamu marah, ya?"

"Tentu saja. Saya minta tolong dengan sopan, tapi kamu ketawa seperti orang gila."

"Maaf, aku betul-betul minta maaf. Aku tak akan ketawa lagi. Dan kalau Matahachi kembali, akan kusampaikan pesan itu kepadanya.

"Janji?"

"Ya, aku bersumpah." Sambil menggigit bibir untuk menghindari senyum, Akemi bertanya, "Siapa namanya tadi? Orang yang menyuruhmu menyampaikan pesan itu?"

"Ingatanmu tidak begitu baik rupanya. Namanya Miyamoto Musashi."

"Bagaimana kamu menuliskan Musashi itu?" Jotaro mengambil bilah bambu, lalu mengguratkan dua huruf di pasir.

"Lho, itu huruf-huruf yang bunyinya Takezo!" ucap Akemi.

"Namanya bukan Takezo, tapi Musashi."

"Ya, tapi bisa juga dibaca Takezo."

"Kamu keras kepala rupanya, ya?" decap Jotaro sambil melemparkan bilah

bambu itu ke sungai.

Akemi menatap tajam-tajam huruf-huruf di pasir itu, dan tenggelam dalam renungan. Akhirnya ia menengadah memandang Jotaro, mengamat-amatinya dari kepala sampai jari kaki, lalu tanyanya dengan suara lembut,

"Apa ini bukan Musashi dari daerah Yoshino di Mimasaka?"

"Ya. Saya dari Harima. Dia dari Kampung Miyamoto di Provinsi Mimasaka, tak jauh dari sana."

"Apa orangnya tinggi, kelihatan jantan? Dan apa bagian atas kepalanya tidak dicukur?"

"Ya. Bagaimana kamu bisa tahu?"

"Aku ingat dia pernah cerita, ketika masih kecil dia bisulan di puncak kepalanya. Kalau dia mencukurnya seperti biasa dilakukan samurai, akan kelihatan bekas lukanya yang buruk."

"Pernah cerita? Kapan?"

"Oh, sudah lima tahun lalu."

"Jadi, kamu sudah begitu lama kenal guru saya?"

Akemi tidak menjawab. Kenangan hari-hari itu membangkitkan kenikmatan di dalam hatinya, hingga bicara pun jadi sukar. Yakin dari berita kecil vang disampaikan anak itu bahwa Musashi adalah Takezo, ia jadi tercengkeram hasrat untuk bertemu Musashi kembali. Ia sudah melihat cara hidup ibunya, dan ia juga sudah melihat Matahachi semakin memburuk perkembangannya. Sejak semula ia lebih menyukai Takezo. Dan semenjak itu semakin yakin ia akan benarnya pilihan atas Takezo. Ia gembira karena masih sendiri. Takezo. Ia begitu lain dari Matahachi.

Sering kali ia mengambil sikap tidak menghanyutkan diri dengan para leaki yang selalu minum di warung tehnya. Ia mencemooh mereka dan terus berpegang teguh pada gambarannya tentang Takezo. Jauh di lubuk hatinya ia selalu bermimpi akan menemukan Takezo kembali. Takezo, hanya Takezo-lah kekasih di dalam hatinya, ketika ia menyanyikan lagu-lagu cinta untuk dirinya sendiri.

Karena tugasnya selesai, Jotaro berkata, "Nah, lebih baik saya pergi sekarang. Kalau kamu bertemu dengan Matahachi, betul-betullah sampaikan apa yang sudah saya katakan tadi." Ia pergi, menderap sepanjang puncak tanggul sempit itu.

Kereta sapi itu penuh bermuatan karung-karung yang barangkali berisi betas, kacang merah, atau hasil bumi setempat yang lain. Di puncak tumpukan ada tulisan yang menyatakan bahwa barang itu sumbangan kaum Budhis yang setia untuk Kofukuji yang agung di Nara. Jotaro kenal kuil itu karena namanya identik dengan Nara.

Wajah Jotaro menyala menyatakan kegembiraan kanak-kanaknya. Dikejarnya kendaraan itu, lalu naiklah ia ke atasnya. Jika ia menghadap ke belakang, masih ada cukup ruangan untuk duduk. Dan sebagai tambahan kenikmatan, ada pula karung-karung buat bersandar.

Di kiri-kanan jalan, bukit-bukit landai terselimut barisan semak teh yang rapi. Pohon-pohon ceri mulai berbunga, dan para petani sudah membajak gerst-sejenis gandum. Mereka pasti berharap agar tahun itu ladang terhindar dari pijakan para serdadu dan kuda. Perempuan-perempuan berlutut di pinggir kali, mencuci sayur-sayuran. Jalan raya Yamato terasa damai.

"Untung sekali!" pikir Jotaro sambil bersandar dan bersantai. Karena enaknya tempat itu, ia selalu tergoda untuk tidur, tapi ia harus berpikir dua kali. Karena takut kereta akan sampai di Nara selagi ia masih tidur, maka ia merasa bersyukur setiap roda kereta menggilas batu dan berguncang. Itu membantu matanya tetap terbuka. Tak ada yang lebih menyenangkan baginya daripada berjalan terus seperti ini menuju tujuannya.

Di luar sebuah kampung, Jotaro dengan malas meraih dan memetik selembar daun dari pohon kamelia. Diletakkannya daun itu di atas lidahnya dan mulailah ia menyiulkan sebuah lagu.

Kusir kereta menoleh ke belakang, tapi tidak melihat apa-apa. Karena siulan terus juga berbunyi, ia menoleh ke kiri, kemudian ke kanan, dan berkali-kali lagi. Akhirnya dihentikannya kereta, dan pergilah ia memutar ke belakang.

Melihat Jotaro, ia marah bukan kepalang. Pukulan tinju yang dijatuhkannya demikian keras, hingga anak itu berteriak kesakitan.

"Apa kerjamu di sini?" gertaknya.

"Tak apa-apa, kan?"

"Enak saja kau!"

"Kenapa? Bapak kan tidak menariknya sendiri?"

"Oh, bajingan kurang ajar kamu!" seru tukang kereta sambil melontarkan Joraro ke tanah, seperti bola. Jotaro terpelanting dan kemudian terguling ke pangkal sebatang pohon. Kereta berjalan kembali, bunyi rodanya gemeretak, seakan-akan menertawakannya.

Ketika Jotaro sadar kembali, ia mulai mencari-cari dengan teliti di tanah sekitarnya. Ia sadar tabung bambu berisi jawaban dari Perguruan Yoshioka untuk Musashi hilang. Tadi barang itu Ia gantungkan di leher dengan seutas tali, tapi sekarang lenyap.

Ketika anak itu sangat kebingungan dan sedikit demi sedikit melebarkan wilayah pencariannya, seorang perempuan muda berpakaian perjalanan berhenti memperhatikannya; ia bertanya, "Kamu kehilangan sesuatu, ya?"

Jotaro memandang wajahnya yang sebagian tertutup topi bertepi lebar, mengangguk, dan kembali mencari.

"Kamu kehilangan uang?"

Karena terlampau asyik, Jotaro tidak begitu memperhatikan pertanyaan itu, dan hanya memperdengarkan gerutuan tak senang.

"Apa tabung bambu yang panjangnya kira-kira satu kaki dan bertali?" Jotaro tersentak. "Ya! Bagaimana Kakak bisa tahu?"

"Jadi, kamulah yang diteriak-teriaki kusir-kusir dekat Mampukuji tadi, karena mengganggu kuda mereka!"

"Ah-h-h... ya "

"Waktu kamu ketakutan dan lari, tali itu tentunya putus. Tabung itu jatuh di jalan, dan samurai yang sedang bicara dengan kusir-kusir tadi itu mengambilnya. Lebih baik kamu kembali menanyakan kepadanya."

"Betul begitu?"

"Tentu."

"Terima kasih."

Tapi baru saja ia hendak berlari, perempuan muda itu memanggilnya. "Tunggu! Tak perlu kamu kembali ke sana. Kulihat samurai itu berjalan kemari. Itu, yang memakai hakama lapangan." Ia menuding orang itu.

Jotaro berhenti dan menanti dengan mata terbuka lebar.

Samurai itu seorang lelaki yang mengesankan, berumur sekitar empat puluh tahun. Segala sesuatu yang ada padanya sedikit lebih besar dan yang biasa-tingginya, jenggotnya yang hitam legam, bahunya yang lebar, dadanya yang padat. la mengenakan kaus kaki kulit dan sandal jerami, dan apabila berjalan langkah-langkahnya yang mantap seakan memadatkan tanah. Dari pandangan sekilas, Jotaro merasa pasti bahwa orang itu prajurit besar yang mengabdi kepada salah seorang daimyo yang sangat penting, dan ia takut menyapanya.

Untunglah samurai itu yang bicara dulu memanggilnya. "Apa bukan kamu anak nakal yang menjatuhkan tabung bambu ini di depan Mampukuji?" tanyanya.

"Oh, betul! Tuan menemukannya!"

"Apa tak bisa kamu mengucapkan terima kasih?"

"Maaf. Terima kasih, Tuan!"

"Aku yakin ada surat penting di dalamnya. Kalau tuanmu menyuruh kamu, jangan kamu berhenti sepanjang jalan mengganggu kuda, membonceng-bonceng, atau bermalas-malas di pinggir jalan."

"Ya, Tuan. Apa Tuan melihat isinya?"

"Sudah sewajarnya, kalau kita menemukan sesuatu, kita memeriksanya dan mengembalikannya kepada pemiliknya, tapi aku tidak merusak meterai surat itu. Sekarang, sesudah barang itu di tanganmu lagi, coba periksa dan lihat, apa masih baik keadaannya."

Jotaro membuka tutup tabung dan melihat ke dalamnya. Puas karena surat itu masih ada, digantungkannya tabung itu kembali ke lehernya, dan ia bersumpah

tak akan melepaskannya untuk kedua kali.

Perempuan muda itu tampak sama puasnya dengan Jotaro.

"Baik sekali Tuan telah menemukan barang itu," katanya kepada si samurai, untuk memperbaiki sikap Jotaro yang tidak mampu menyatakan terima kasih dengan baik.

Samurai berjenggot itu mulai berjalan lagi bersama mereka berdua. "Apa anak itu bersamamu?" tanyanya kepada perempuan itu.

"Oh, tidak. Belum pernah saya bertemu dengan dia."

Samurai itu tertawa. "Kupikir tadi kamu dan dia pasangan yang agak aneh. Anak itu seperti setan kecil yang lucu; apalagi ada kata 'Penginapan' pada topinya."

"Barangkali kepolosan kanak-kanaknya itu yang membuat dia begitu menarik. Saya suka dia juga." Sambil menoleh kepada Jotaro, ia bertanya, "Mau ke mana kamu?"

Karena berjalan bersama kedua orang itu, semangat Jotaro naik lagi. "Saya akan pergi ke Nara, ke Kuil Hozoin." Sebuah benda panjang sempit yang terbungkus kain brokat emas dan tersimpan dalam obi gadis itu menarik perhatiannya. Sambil memperhatikannya, ia berkata, "Saya lihat Kakak membawa tabung surat juga. Hati-hati, jangan Kakak hilangkan."

"Tabung surat? Apa maksudmu?"

"Itu, dalam obi Kakak."

Gadis itu pun tertawa. "Ini bukan tabung surat, tolol! Ini suling."

"Suling?" Dengan mata menyala-nyala karena rasa ingin tahu, tanpa malu-malu Jotaro melongokkan kepala ke pinggang gadis itu untuk memeriksa benda tersebut. Tiba-tiba suatu perasaan aneh datang kepadanya. Ia mundur dan seperti mengamat-amati gadis itu.

Anak-anak pun mempunyai selera terhadap kecantikan wanita, atau setidak-tidaknya mengerti secara naluriah, apakah wanita itu murni atau tidak. Jotaro terkesan sekali akan kecantikan gadis itu, dan ia menghargainya. Terasa olehnya sebagai keberuntungan tak terukir bahwa sekarang ia berjalan bersama orang

yang begitu molek. Hatinya pun berdentum, dan ia merasa pusing.

"Oh. Suling... Apa Bibi bisa main suling?" tanyanya. Kemudian, karena ingat akan reaksi Akemi terhadap kata "Bibi" itu, ia cepat-cepat mengubah pertanyaannya, "Siapa nama Kakak?"

Gadis itu tertawa dan melemparkan pandangan senang kepada si samurai lewat kepala anak itu. Prajurit yang seperti beruang itu ikut tertawa, memperlihatkan barisan giginya yang putih kuat di belakang jenggotnya.

"Kamu anak baik, kan? Kalau kamu ingin tahu nama orang lain, yang sopan adalah kamu menyebutkan dulu namamu."

"Nama saya Jotaro."

Jawaban ini menimbulkan ketawa lebih banyak lagi.

"Itu tidak adil!" teriak Jotaro. "Tuan menyuruh saya menyebutkan nama saya, tapi saya belum tahu nama Tuan. Siapa nama Tuan?"

"Namaku Shoda," kata samurai itu.

"Itu tentunya nama keluarga. Lalu nama Tuan yang lain apa?"

"Terpaksa aku minta diizinkan hanya menyebut nama itu."

Dengan berani Jotaro menoleh kepada gadis itu, dan katanya, "Sekarang giliran Kakak. Kami sudah menyebutkan nama kami. Kurang sopan kalau Kakak tidak menyebutkan nama Kakak."

"Nama saya Otsu."

"Otsu?" Jotaro mengulang. la kelihatan puas sebentar, tapi kemudian mengoceh lagi. "Kenapa ke mana-mana Kakak menyimpan suling dalam obi?"

"Oh, aku butuh suling ini buat mencari makan."

"Jadi, Kakak ini pemain suling?"

"Sebetulnya aku tidak yakin apa ada pemain suling profesional, tapi uang yang kudapat dengan main suling ini bisa buat melakukan perjalanan-perjalanan jauh macam ini. Bolehlah kamu menyebut itu pekerjaanku."

"Apa musik yang Kakak mainkan seperti musik yang sudah saya dengar di Gion dan Kuil Kamo? Musik untuk tari-tarian suci?"

"Tidak."

"Apa musik buat jenis tarian yang lain-misalnya Kabuki?"

"Tidak."

"Kalau begitu, musik jenis apa?"

"Oh, lagu-lagu biasa saja."

Sementara itu si samurai bertanya-tanya dalam hati mengenai pedang kayu panjang milik Jotaro itu. "Apa yang kamu pasang di pinggangmu itu?" tanyanya.

"Apa Tuan tak kenal pedang kayu kalau Tuan melihatnya? Saya pikir Tuan ini samurai."

"Ya, aku memang samurai. Cuma aku heran melihat pedang begitu kamu bawa. Kenapa kamu membawanya?"

"Saya mau belajar ilmu pedang."

"Oh, jadi kamu belajar sekarang? Apa kamu sudah punya guru?"

"Punya."

"Apa dia yang akan menerima surat itu?" „

Ya. "

"Kalau dia itu gurumu, tentunya dia ahli yang sejati."

"Dia sama sekali tidak sebaik itu."

"Apa maksudmu?"

"Semua orang bilang dia lemah."

"Apa kamu tidak keberatan punya guru lemah?"

"Tidak. Saya juga tidak pandai main pedang, jadi tak ada bedanya."

Samurai itu hampir tak dapat menahan rasa geli. Mulutnya menggetar, seakan hendak pecah menjadi senyuman, tetapi matanya tetap muram. "Apa kamu sudah mempelajari beberapa teknik?"

"Belum bisa dikatakan begitu. Saya belum lagi belajar apa-apa."

Tawa samurai itu pun akhirnya pecah berderai-derai, "Bicara dengan kamu ini bikin jalan lebih pendek. Lalu, Nona sendiri man pergi ke mana?"

"Ke Nara, tapi tepatnya Nara bagian mana, saya belum tahu. Ada seorang ronin yang sudah sekitar satu tahun saya cari, dan karena menurut pendengaran saya banyak ronin berkumpul di Nara sekarang ini, saya punya rencana ke sana,

walaupun saya akui, tidak banyak berita yang terdengar."

Jembatan Uji mulai tampak. Di bawah tepi atap sebuah warung teh, seorang tua yang sangat sopan memegang sebuah ketel teh besar. Ia sedang melayani para langganan yang duduk berkeliling di bangku. Melihat Shoda, ia menyalaminya dengan hangat, "Senang sekali bertemu dengan anggota Keluarga Yagyu!" serunya. "Silakan masuk, silakan!"

"Kami mau istirahat sebentar di sini. Bisa sediakan kue manis buat anak ini?"

Jotaro tetap berdiri, sementara teman-temannya duduk. Baginya duduk dan beristirahat itu membosankan. Begitu kue datang, ia segera mengambilnya dan larilah ia ke bukit rendah di belakang warung teh.

Sambil menghirup teh, Otsu bertanya kepada orang tua itu. "Apa Nara masih jauh dari sini?"

"Masih. Orang yang cepat jalannya pun barangkali takkan sampai lebih jauh dari Kizu sebelum matahari terbenam. Anak perempuan seperti Anda mesti menginap di Taga atau Ide."

Shoda pun segera menyambung. "Nona ini sudah beberapa bulan mencari seseorang. Tapi terpikir juga oleh saya, apa menurut Bapak cukup aman hari-hari ini, kalau seorang wanita muda mengadakan perjalanan sendiri ke Nara, sedangkan dia belum tahu akan menginap di mana?"

Mendengar pertanyaan itu, orang tua itu membelalakkan matanya. "Oh, bahkan bermaksud saja jangan!" katanya pasti. Sambil menoleh ke Otsu, ia mengibas-ngibaskan tangan di depan wajah, dlan katanya, "Lupakan keinginan itu sama sekali. Kalau Nona yakin ada teman untuk tinggal di sana, itu lain soal. Kalau tidak, Nara bisa jadi tempat yang sangat berbahaya."

Pemilik warung menuangkan secangkir teh untuk diri sendiri, lalu bercerita kepada mereka mengenai apa yang diketahuinya tentang keadaan Nara. Rupanya kebanyakan orang mendapat kesan bahwa ibu kota lama itu tempat yang tenang, damai, di mana banyak kuil berwarna-warni dan rusa-rusa jinak-sebuah tempat yang tidak terganggu oleh perang atau kelaparan. Padahal kenyataannya kota itu tidak lagi seperti itu. Sesudah Pertempuran Sekigahara, tak tahulah orang, berapa

banyak ronin dari pihak yang kalah telah datang bersembunyi di sana. Kebanyakan anggota partisan Osaka dari Tentara Barat dan Osaka, samurai-samurai yang kini tak punya penghasilan dan sedikit saja punya harapan akan memperoleh pekerjaan lain. Dengan semakin berkembangnya kekuasaan ke-shogun-an Tokugawa dari tahun ke tahun, disangsikan apakah para pelarian itu akan dapat lagi memperoleh penghidupan terang-terangan dengan pedangnya.

Menurut perkiraan kebanyakan orang, 120.000 atau 130.000 orang samurai kehilangan jabatannya. Sebagai pemenang, orang-orang Tokugawa menyita tanah-tanah milik yang seluruhnya menghasilkan 33 juta gantang padi tiap tahun. Walau jika dihitung juga tuan-tuan tanah feodal yang semenjak itu diizinkan menetap kembali dengan gaya yang lebih sederhana, maka setidak-tidaknya ada delapan puluh daimyo dengan penghasilan seluruhnya sekitar dua puluh juta gantang yang telah dicabut hak miliknya. Kalau dihitung untuk setiap lima ratus gantang padi ada tiga samurai yang telah dihentikan dari tempat kerjanya dan dipaksa bersembunyi di berbagai provinsi lain-terhitung keluarga dan pesuruhnya-maka jumlah mereka seluruhnya tidak akan kurang dari 100.000 orang.

Wilayah sekitar Nara dan Gunung Koya penuh kuil, karena itu sukar bagi angkatan bersenjata Tokugawa untuk mengadakan perondaan. Juga, karena merupakan tempat sembunyi yang ideal, para pelarian berbondongbondong bergerak ke sana.

"Misalnya," kata orang tua itu, "Sanada Yukimura yang terkenal itu bersembunyi di Gunung Kudo, lalu Sengoku Soya kabarnya berada di luar Horyuji, dan Ban Dan'emon di Kofukuji. Banyak lagi yang dapat saya sebutkan." Semua itu orang-orang yang punya nama, orang-orang yang akan dibunuh dengan seketika kalau mereka menunjukkan diri. Satu-satunya harapan mereka untuk masa depan adalah kalau perang pecah lagi.

Menurut pendapat orang tua itu, keadaan tidak begitu jelek kalau hanya para ronin terkenal itu yang menyembunyikan diri, karena mereka semua sedikit banyak punya prestise dan dapat hidup sendiri dengan keluarganya. Tetapi yang

mempersulit keadaan adalah para samurai miskin yang berkeliaran di jalan-jalan belakang kota; keadaan mereka demikian sulit, hingga kalau bisa pedang pun akan mereka jual. Setengahnya lalu mulai berkelahi, berjudi, atau mengganggu ketenteraman, dengan harapan kerusakan yang mereka datangkan itu akan membuat angkatan bersenjata Osaka bangkit dan mengangkat senjata. Kota Nara yang dahulu tenang itu kini berubah menjadi sarang penjahat nekat. Untuk gadis manis seperti Otsu, pergi ke sana sama halnya dengan menuangkan minyak ke kimono dan menceburkan dirt ke dalam api. Tergerak oleh ceritanya sendiri, pemilik warung teh menutup ceritanya dengan minta amat sangat pada Otsu untuk mengubah maksudnya.

Otsu kini merasa ragu-ragu dan duduk diam sebentar. Kalau sekiranya ada sedikit saja petunjuk bahwa Musashi kemungkinan berada di Nara, tak akan ia berpikir panjang mengenai bahayanya. Tapi sayangnya la betul-betul tak punya alasan untuk terus. la sekadar berjalan ke arah Nara—tak ada bedanya dengan pengembaraannya ke berbagai tempat lain, semenjak Musashi meninggalkannya di Jembatan Himeji.

Melihat kebingungan pada wajahnya, Shoda berkata, "Tadi kaubilang namamu Otsu, bukan?"

"Ya."

"Nah, Otsu, aku memang ragu-ragu mengatakan ini, tapi kenapa tidak kau batalkan saja maksudmu pergi ke Nara itu, dan sebagai gantinya kau pergi denganku ke tanah Koyagyu?" Karena merasa wajib memberikan keterangan lebih banyak tentang dirinya, dan meyakinkan Otsu bahwa maksudnya itu terhormat, ia melanjutkan, "Nama lengkapku Shoda Kizaemon, dan aku mengabdi kepada Keluarga Yagyu. Kebetulan tuanku yang sudah berumur delapan puluh tahun tidak lagi aktif. Dia menderita kebosanan luar biasa. Ketika kau berkata kau hidup dari main suling, terpikir olehku, akan senang sekali dia kalau kamu ada di dekatnya dan sekali-sekali main untuknya. Apa kau suka kerja begitu?"

Orang tua itu segera menimpali dengan pernyataan setuju. "Kamu lebih baik

ikut dia," desaknya. "Barangkali kamu tahu, yang dipertuan dari Koyagyu yang sudah tua itu adalah Yagyu Muneyoshi yang agung. Sesudah pensiun, ia memakai nama Sekishusai. Segera setelah ahli warisnya, Munenori, yaitu Yang Dipertuan dari Tajima, pulang dari Sekigahara, dia langsung dipanggil ke Edo dan ditunjuk menjadi instruktur dalam rumah tangga shogun. Tidak ada keluarga yang lebih besar di Jepang ini daripada Keluarga Yagyu. Diundang ke Koyagyu saja sudah merupakan kehormatan. Jangan sampai tidak diterima tawaran itu!"

Mendengar bahwa Kizaemon adalah pejabat dalam Keluarga Yagyu yang termasyhur itu, Otsu merasa beruntung, karena besar dugaannya, orang itu bukanlah samurai biasa. Namun ia merasa sukar menjawab tawaran itu.

Melihat Otsu masih juga diam, Kizaemon bertanya, "Tak suka kamu ke sana?"

"Bukan itu soalnya. Tak ada tawaran lain yang lebih baik dari itu. Cuma saya takut, nanti permainan saya tidak cukup baik untuk orang seperti Yagyu Muneyoshi."

"Jangan panjang-panjang kamu memikirkan soal itu. Keluarga Yagyu itu lain sekali dengan daimyo lain. Khususnya Sekishusai, dia ahli upacara minum teh yang berselera sederhana, tenang. Dia akan lebih terganggu oleh sifat malu-malumu itu daripada bayanganmu bahwa kamu kurang terampil."

Otsu sadar bahwa pergi ke Koyagyu lebih memberikan harapan, berapa pun kecilnya, daripada berkeliaran tanpa tujuan ke Nara. Sejak meninggalnya Yoshioka Kempo, Keluarga Yagyu dianggap banyak orang sebagai eksponen terbesar dalam seni perang di negeri ini. Dapat dipahami kalau para pemain pedang dari seluruh negeri akan datang ke pintu gerbangnya; di situ bahkan akan ada daftar tamu. Alangkah bahagianya kalau dalam daftar itu dapat ia temukan nama Miyamoto Musashi!

Terutama karena memikirkan kemungkinan itu, ia berkata riang, "Kalau menurut pendapat Tuan tak ada halangan apa-apa, saya mau ke sana."

"Kamu mau? Bagus sekali! Terima kasih sekali.... Hmm, tapi aku ragu, apa seorang perempuan dapat jalan sejauh itu sebelum malam datang. Apa kamu bisa naik kuda?"

"Bisa."

Kizaemon membungkuk ke bawah tepi atap dan mengangkat tangan ke arah jembatan. Tukang kuda yang menanti di sana datang berlari-lari membawa kuda; Kizaemon menyuruh Otsu naik ke atasnya, sedangkan ia sendiri berjalan di sampingnya.

Jotaro melihat mereka dari bukit di belakang warung teh, dan serunya, "Apa sudah mau berangkat?

"Ya, kami berangkat."

"Tunggu saya!"

Mereka sudah setengah jalan menyeberang Jembatan Uji ketika Jotaro menyusul. Kizaemon bertanya kepadanya, apa yang dilakukannya tadi, dan Jotaro menjawab bahwa di sebuah semak di bukit itu terdapat banyak orang sedang main. la tidak tahu nama permainan itu, tapi kelihatannya menarik.

Tukang kuda tertawa. "Itu ronin-ronin jembel yang sedang berjudi. Mereka tak punya cukup uang untuk makan, karena itu mereka memikat musafir untuk main dengan mereka dan mengakali segala milik mereka. Memalukan!"

"Oh, jadi mereka itu berjudi untuk mata pencaharian?" tanya Kizaemon.

"Yang berjudi itu termasuk yang baik-baik," jawab tukang kuda. "Banyak lagi lainnya yang menjadi tukang culik dan peras. Mereka begitu kasar, sampai tak ada orang yang dapat berbuat sesuatu untuk menghentikan mereka."

"Kenapa Yang Dipertuan daerah ini tidak menangkap atau mengusir mereka?"

"Jumlah mereka terlalu banyak-jauh lebih banyak daripada yang dapat dihadapi. Kalau semua ronin dari Kawachi, Yamato, dan Kii bergabung jadi satu, mereka bisa lebih kuat daripada pasukan Yang Dipertuan sendiri."

"Saya dengar Koga juga penuh dengan mereka itu."

"Ya. Mereka datang dari Tsutsui. Mereka bertekad bertahan terus sampai perang berikutnya."

"Bapak ini begitu terus bicaranya tentang ronin," sela Jotaro, "tapi di antara mereka tentunya ada orang-orang yang baik."

"Betul," kata Kizaemon menyetujui.

"Guru saya seorang ronin!"

Kizaemon tertawa, dan katanya, "Maka itu kamu membela mereka. Cukup setia juga kamu.... Kaubilang akan pergi ke Hozoin tadi, ya? Apa di sana gurumu tinggal?"

"Saya tidak tahu betul, tapi dia bilang, kalau saya pergi ke sana, orang akan menunjukkan pada saya, di mana dia."

"Apa gaya gurumu itu?"

"Saya tidak tahu."

"Kamu muridnya, tapi kamu tak tahu gayanya?"

"Tuan," sela tukang kuda, "ilmu pedang itu sekarang cuma iseng-iseng. Semua orang mempelajarinya. Kita dapat bertemu dengan lima atau sepuluh orang dari mereka yang berkeliaran di jalan ini setiap hari. Itu semua karena jauh lebih banyak ronin yang mengajar dibanding dahulu."

"Itu cuma sebagian sebabnya."

"Mereka tertarik, karena entah dari mana mereka itu mendengar, bahwa jika orang cakap bermain pedang, daimyo akan berlomba-lomba menyewanya dengan bayaran empat atau lima ribu gantang setahun."

"Jalan pintas untuk menjadi kaya, ya?"

"Tepat. Mengerikan kalau kita memikirkannya. Coba, anak sekecil ini pun sudah pegang pedang kayu. Barangkali dia mengira bahwa dia hanya harus belajar memukul orang dengan pedang itu untuk menjadi manusia sejati. Kita melihat banyak orang macam itu, dan sedihnya, akhir-akhirnya kebanyakan mereka itu akan kelaparan."

Kemarahan Jotaro sekilas bangkit. "Apa ini? Coba, kalau berani mengatakan begitu!"

"Coba dengar! Masih seperti kutu membawa cungkil gigi, tapi sudah membayang-kan dirinya prajurit besar."

Kizaemon tertawa. "Hei, Jotaro, jangan marah, nanti kamu kehilangan tabung bambu lagi."

"Tidak lagi! Tak usah menguatirkan saya!"

Mereka berjalan terus. Jotaro merajuk diam. Yang lain-lain memandang matahari yang pelan-pelan tenggelam. Akhirnya mereka sampai di pangkalan perahu tambangan di Sungai Kizu.

"Di sini kita berpisah. Nah, sebentar lagi gelap, jadi lebih baik kamu buru-buru. Dan jangan buang waktu di jalan."

"Otsu?" kata Jotaro, yang mengira Otsu akan pergi bersamanya.

"O ya, aku lupa bilang tadi," kata Otsu. "Aku sudah memutuskan pergi dengan Tuan ini ke puri di Koyagyu." Jotaro tampak terenyak. "Jaga baik-baik dirimu," kata Otsu tersenyum.

"Mestinya sudah sejak tadi aku tahu bakal sendiri lagi." Ia memungut sebuah batu dan dilemparkannya batu itu bersilantar di permukaan air.

"Tapi kita akan bertemu lagi hari-hari ini. Rumahmu jalanan, sedangkan aku sendiri banyak jalan."

Jotaro kelihatan tak ingin bergerak. "Tapi siapa yang Kakak cari itu?" canyanya. "Orang macam apa?"

Tanpa menjawab, Otsu melambaikan selamat berpisah.

Jotaro berlari sepanjang tepi sungai, lalu melompat ke tengah perahu tambangan kecil. Ketika perahu yang menjadi merah warnanya oleh matahari petang itu sudah setengah jalan menyeberangi sungai, ia menoleh ke belakang. Masih dapat ia mengenali kuda Otsu dan Kizaemon di jalan Kuil Kasagi. Mereka berada di lembah, di sisi bagian sungai yang tiba-tiba menyempit, dan sedikit demi sedikit ditelan oleh awal bayang-bayang gunung.

***

15. Dataran Hannya

JOTARO berjalan sedih pelan-pelan di belakang gurunya, karena takut setiap langkah yang diambilnya akan semakin mendekatkan mereka kepada maut. Sebelum itu, di jalan yang lembap dan teduh di dekat Todaiji, sebutir embun yang menjatuhi kerahnya hampir saja membuatnya berteriak. Burung-burung gagak hitam yang dilihatnya sepanjang jalan ikut menimbulkan rasa ngeri padanya.

Nara sudah jauh mereka tinggalkan. Lewat baris-baris pohon kriptomeria di sepanjang jalan, mereka dapat melihat dataran yang melandai berombak-ombak menuju Bukit Hannya. Di sebelah kanan, mereka melihat puncak-puncak Gunung Mikasa. Di atasnya langit yang damai.

Bahwa ia dan Musashi sedang berjalan langsung menuju tempat pencegatan para jago tombak Hozoin baginya betul-betul tak masuk akal. Banyak tempat untuk bersembunyi kalau bermaksud demikian. Dapat saja mereka masuk salah satu kuil yang banyak jumlahnya di sepanjang jalan itu dan menanti kesempatan yang baik. Itu sudah tentu lebih masuk akal.

Ingin ia mengetahui, apakah Musashi bermaksud meminta maaf kepada para pendeta itu, sekalipun tak pernah ia berbuat salah kepada mereka. Jotaro sudah memutuskan, kalau Musashi minta maaf pada mereka, ia juga akan berbuat demikian. Sekarang bukan waktunya berdebat tentang siapa yang benar dan siapa yang salah.

"Jotaro!"

Mendengar namanya dipanggil, anak itu terkejut. Alisnya naik ke atas dan tubuhnya jadi tegang. Karena merasa barangkali mukanya pucat akibat takut, dan karena tak ingin kelihatan kekanak-kanakan, ia menatapkan matanya dengan berani ke langit. Musashi memandang ke langit juga, dan anak itu merasa lebih kecil hati lagi.

Ketika Musashi melanjutkan bicaranya, kata-kata yang diucapkannya bernada gembira seperti biasanya. "Nyaman, bukan, Jo? Sepertinya kita sedang berjalan diiringi lagu burung bulbul."

"Apa?" tanya anak itu kaget.

"Burung bulbul, kataku."

"Oh, ya, burung bulbul. Ada beberapa ekor di sekitar tempat ini, kan?" Musashi dapat melihat dari pucatnya bibir anak itu bahwa ia sedih sekali. Ia merasa kasihan. Betapapun, bisa saja dalam beberapa menit lagi tiba-tiba anak itu menjadi sebatang kara di tempat yang asing. "Kita sudah dekat Bukit Hannya, ya?" kata Musashi.

"Betul."

"Nah, lalu apa sekarang?"

Jataro tidak menjawab. Hanya nyanyian burung bulbul dingin saja yang terdengar oleh telinganya. Tak dapat ia mengusir firasat yang dirasakannya bahwa mereka berdua segera akan berpisah untuk selamanya. Mata yang pernah nyalang gembira ketika mengejuti Musashi dengan topeng itu kini tampak gelisah dan sedih.

"Lebih baik kau tinggal di sini," kata Musashi. "Kalau kau jalan terus, kau bisa terluka. Tak ada alasan buatmu untuk membahayakan diri sendiri."

Jotaro pun pecahlah tangisnya. Air mata meleleh di pipinya, seperti bendungan jebol. Punggung tangannya diusapkannya ke mata, dan bahunya menggeletar. Tangisnya ditambah pula dengan sentakan-sentakan kecil, seakan-akan ia sedang tersedak.

"Apa pula ini? Kaubilang mau belajar Jalan Samurai? Kalau nanti aku menerobos dan lari, kau mesti ikut lari ke jurusan yang sama. Kalau aku terbunuh, kau kembali ke toko sake di Kyoto. Tapi sekarang kau pergi ke bukit kecil di sana itu, dan perhatikan dari sana. Dari sana akan tampak segala yang terjadi."

Sesudah mengusap air mata, Jotaro mencengkeram lengan kimono Musashi, dan ucapnya, "Ayo kita lari!"

"Bukan begitu cara samurai bicara! Kau mau jadi yang begitu, ya?"

"Saya takut! Saya tak mau mati!" Dengan tangan gemetar ia menariki lengan kimono Musashi agar kembali. "Pikirkan saya," demikian ia memohon. "Ayolah pergi dari sini, mumpung masih bisa!"

"Kalau kamu bicara seperti itu, aku jadi ingin lari juga. Kamu tak punya orangtua yang akan mengurusmu, seperti aku ketika seumur kamu. Tapi..."

"Kalau begitu, ayolah. Apa yang kita tunggu?"

"Tidak!" Musashi membalikkan badan, dan sambil mengangkangkan kakinya ia menghadapi anak itu. "Aku samurai. Kamu anak samurai. Kita tak akan lari."

Mendengar kepastian dalam nada Musashi itu, Jotaro menyerah dan duduk. Air mata kotor meleleh di pipinya ketika ia menghapus matanya yang merah bengkak dengan kedua tangannya.

"Jangan kuatir!" kata Musashi. "Aku tak mau kalah, aku harus menang! Segalanya akan beres nanti."

Jotaro tidak sedikit pun senang mendengar kata-kata itu. Ia tak dapat percaya sepatah kata pun. Karena tahu bahwa para jago tombak Hozoin itu lebih dari sepuluh orang jumlahnya, ia sangsi apakah Musashi akan dapat mengalahkan mereka satu-satu, apalagi semuanya sekaligus. Apalagi Musashi terkenal sebagai orang lemah.

Musashi sendiri sudah mulai kehilangan kesabaran. Ia suka pada Jotaro dan kasihan kepadanya, tetapi sekarang ini bukan waktunya memikirkan anak-anak. Para jago tombak sudah menanti dengan satu tujuan: membunuhnya. Ia harus siap menghadapi mereka. Jotaro merupakan gangguan baginya sekarang.

Suaranya pun jadi tajam. "Jangan nangis lagi! Kalau begitu kelakuanmu, tak bakal kamu jadi samurai. Kenapa kamu tidak kembali saja ke toko sake itu?" Dengan tegas dan agak keras ditolaknya anak itu.

Jotaro terkena batunya dan tiba-tiba berhenti menangis dan berdiri regak, mukanya kelihatan kaget. Dilihatnya gurunya berjalan terus menuju Bukit Hannya. Ia ingin memanggil, tapi dilawannya dorongan keinginan itu. Sebaliknya ia paksa dirinya tinggal diam beberapa menit lamanya. Kemudian ia

berjongkok di bawah sebuah pohon tak jauh dari situ, menutup muka dengan tangan, dan menggeretakkan giginya.

Musashi tidak menoleh, walaupun sedu-sedan Jotaro menggema di telinganya. Ia merasa dapat melihat anak kecil yang malang dan ketakutan itu melalui tengkuknya, dan ia menyesali telah membawanya serta. Melindungi diri sendiri saja sudah lebih dari cukup beratnya; dalam keadaan belum matang seperti sekarang, ia hanya bisa mengandalkan diri kepada pedang dan tak tahu ia apa yang bakal terjadi esok-jadi, apa perlunya teman baginya?

Pohon-pohon mulai menjarang. Ia mendapati dirinya sudah berada di tengah dataran terbuka. Sebuah datarannya agak tinggi dan pegunungan di kejauhan sana. Di jalan yang memecah menuju Gunung Mikasa, seorang lelaki mengangkat tangan menyapanya.

"Hei, Musashi! Mau ke mana?"

Musashi dapat mengenali orang yang datang ke arahnya itu. Dia Yamazoe Dampachi. Walaupun Musashi segera merasa bahwa tujuan Dampachi adalah menjebaknya, namun ia menyambut juga dengan sungguh-sungguh.

Dampachi berkata, "Aku senang bertemu denganmu. Aku ingin kau tahu bahwa aku sangat menyesali urusan kemarin itu." Nada bicaranya wrlalu sopan, dan selagi bicara jelas ia memperhatikan wajah Musashi sebaik-baiknya. "Kuharap engkau bisa melupakannya. Semua itu kekeliruan."

Dampachi sendiri belum begitu tahu bagaimana harus bersikap terhadap Musashi. Ia memang sangat terkesan oleh apa yang disaksikannya di Hazoin. Ya, mengingat hal itu saja sudah membuat tulang punggungnya dingin. Tapi biar bagaimana, Musashi hanyalah seorang ronin provinsi yang tidak akan lebih dari dua puluh satu atau dua puluh dua tahun umurnya. Dan Dampachi masih jauh dari siap untuk mengakui bahwa orang seumur dan dengan status seperti Musashi itu dapat lebih baik dari dirinya.

"Mau ke mana?" tanyanya lagi.

"Rencananya lewat Iga ke jalan raya Ise. Dan kau?"

"Oh, ada pekerjaan di Tsukigase."

"Kalau tak salah, itu tidak jauh dari Lembah Yagyu?"

"Tidak, tidak jauh."

"Di situlah kuil Yang Dipertuan Yagyu, kan?"

"Ya, dekat Kuil Kasagidera. Engkau mesti pergi ke sana nanti. Yang Dipertuan Muneyoshi sekarang hidup pensiun sebagai ahli upacara minum teh, dan anaknya Munenori ada di Edo, tapi kau mesti singgah di sana dan melihat keadaannya."

"Tak yakin aku bahwa Yang Dipertuan Yagyu mau memberikan pelajaran kepada musafir seperti diriku."

"Ada kemungkinan. Tentu saja lebih baik kalau kau punya pengantar. Kebetulan aku kenal seorang tukang senjata di Tsukigase yang bekerja pada Keluarga Yagyu. Kalau kau suka, aku bisa tanya, apa dia mau memperkenalkanmu."

Dataran itu menghampar luas beberapa mil jauhnya. Garis langit di sana-sini diselingi pohon kriptomeria tunggal atau pinus hitam Cina Namun di sana-sini dataran itu menaik lembut, dan jalan pun ikut naik dan turun. Di dekat kaki Bukit Hannya, Musashi melihat asap api berwarna cokelat mengepul di belakang sebuah bukit rendah.

"Apa itu?" tanyanya.

"Apa yang apa?"

"Asap di sana itu."

Selama itu Dampachi terus menempel di sisi kiri Musashi, dan ketika ia memandang wajah Musashi, wajahnya sendiri mengeras.

Musashi menuding, "Asap di sana itu mencurigakan," katanya. "Apa menurutmu tidak begitu?"

"Mencurigakan? Mencurigakan bagaimana?"

"Yah, mencurigakan, seperti pandangan matamu sekarang ini," kata Musashi tajam. Sekonyong-konyong ia menyapukan jarinya ke tubuh Dampachi.

Bunyi orang bersuit melengking memecahkan kesunyian dataran itu. Dampachi tersengal-sengal terkena hantaman Musashi. Karena perhatiannya

tertuju pada jari Musashi, ia tak sadar bahwa Musashi sudah menarik pedangnya. Tubuhnya melambung, melayang ke depan, dan mendarat dengan wajah ke bawah. Dampachi tak akan bangkit lagi.

Dari kejauhan terdengar teriakan tanda bahaya. Dua orang muncul di puncak bukit. Seorang memekik, lalu keduanya memutar badan dan angkat kaki, tangan diacung-acungkan di udara.

Pedang yang ditudingkan Musashi ke tanah berkilauan oleh sinar matahari. Darah segar menetes dari ujungnya. Ia berjalan langsung ke arah bukit itu. Sekalipun angin musim semi bertiup lembut ke kulitnya, Musashi merasa otot-ototnya menegang selagi mendaki. Dari puncak bukit ia melihat ke bawah, ke arah api yang menyala.

"Dia datang!" seru seorang dari kedua orang yang tadi lari menggabungkan diri dengan yang lain-lain. Semuanya ada sekitar tiga puluh orang. Musashi dapat mengenali pengikut Dampachi, yaitu Yasukawa Yasubei dan Otomo Banryu.

"Dia datang!" kata yang lain membeo.

Mereka tadi sedang bermalas-malasan di bawah sinar matahari. Sekarang semua bangkit berdiri. Setengahnya pendeta, dan setengahnya lagi ronin yang sukar dilukiskan. Ketika Musashi tampak, terdengar hiruk-pikuk hebat tanpa kata di tengah gerombolan itu. Mereka melihat pedang yang bernoda darah, dan tiba-tiba sadarlah mereka bahwa pertempuran sudah dimulai. Bukannya menantang Musashi, mereka malah cuma duduk-duduk mengitari api dan membiarkan Musashi yang menantang.

Yasukawa dan Otomo bicara cepat, menjelaskan dengan gerak-gerik cepat, bagaimana Yamazoe sudah terbantai. Ronin itu melolong berang, sementara para pendeta Hozoin menatap Musashi dengan pandangan mengancam. Mereka menyusun diri menghadapi pertempuran.

Semua pendeta itu membawa tombak. Dengan lengan baju hitam tersingsing mereka siap beraksi dengan tekad membalas kematian Agon dan memulihkan kehormatan kuil. Mereka tampak aneh, seperti setan-setan neraka.

Para ronin membentuk setengah lingkaran, hingga mereka dapat menyaksikan pertunjukan itu dan sekaligus mencegah Musashi melarikan diri.

Namun tindakan jaga-jaga itu ternyata tidak perlu, karena Musashi tidak memperlihatkan tanda-tanda akan lari atau mengundurkan diri. Sebaliknya, ia berjalan mantap dan langsung ke arah mereka. Pelan-pelan, langkah demi langkah, ia maju, seakan-akan siap menerkam setiap saat.

Untuk sesaat berkecamuk kesunyian yang menyesakkan. Kedua belah pihak menyadari semakin mendekatnya maut. Wajah Musashi menjadi pucat pasi. Lewat matanya menyorot mata dewa pembalasan dendam, berkilat-kilat penuh kesengitan. Ia sedang memilih korbannya.

Baik kaum ronin maupun kaum pendeta tidak setegang Musashi. Jumlah mereka yang besar memberikan keyakinan, dan optimisme mereka tak tergoyahkan. Namun tak seorang pun ingin menjadi orang pertama yang diserang.

Seorang pendeta di ujung barisan memberikan isyarat, dan tanpa merusak formasi mereka menderas mengepung Musashi dari kanan.

"Musashi! Aku Inshun," seru pendeta itu. "Aku diberitahu bahwa kau datang ketika aku sedang pergi, dan kau membunuh Agon. Lalu kau secara terbuka menghina kehormatan Hozoin. Kau mengejek kami dengan memasang poster-poster di seluruh kota. Benar?"

"Tidak!" seru Musashi. "Kalau kau memang pendeta, kau tidak boleh hanya percaya pada yang kau lihat dan kau dengar. Kau mesti menimbang segala sesuatu dengan pikiran dan jiwamu."

Kata-kata itu seperti menuangkan minyak ke dalam nyala api. Tanpa menghiraukan pemimpinnya, para pendeta mulai berteriak-teriak, menyatakan tak ada gunanya berbicara, dan sudah saatnya kini bertempur.

Mereka didukung penuh semangat oleh kaum ronin yang telah menyusun diri dalam formasi rapat di sebelah kiri Musashi. Sambil memekik-mekik, memaki-maki, dan mengayun-ayunkan pedang ke udara, mereka mendesak para pendeta untuk bertindak.

Karena yakin para ronin cuma bermulut besar dan tak berani berkelahi, Musashi tiba-tiba menghadap mereka dan berseru, "Baik! Siapa di antara kalian akan maju dahulu?"

Kecuali dua-tiga orang, mereka semua mundur selangkah, karena masingmasing yakin bahwa mata setan Musashi mengarah kepadanya. Dua-tiga orang yang berani itu bersiap dengan pedang diacungkan, seraya mengumandangkan tantangan.

Dalam sekejap mata Musashi sudah menerpa seorang di antaranya, seperti jago aduan. Terdengar bunyi seperti letupan sumbat botol, dan tanah pun merah oleh darah. Kemudian terdengar suara mengerikanbukan teriakan perang, bukan kutukan, tetapi lolongan yang benar-benar membekukan darah.

Pedang Musashi mendesing ke sana kemari di udara, sedangkan gaung di dalam tubuhnya sendiri menjadi petunjuk bahwa ia sedang bertumbukan dengan tulang manusia. Darah dan otak berpercikan dari pedangnya. Jari dan tangan berterbangan di udara.

Kaum ronin itu rupanya datang untuk menyaksikan penyembelihan besar-besaran, bukan untuk ambil bagian di dalamnya. Kelemahan mereka telah menyebabkan Musashi menyerang mereka lebih dahulu. Mula-mula sekali mereka merapatkan diri dengan cukup baik, karena menurut pikiran mereka para pendeta akan segera datang menyelamatkan. Tapi ternyata para pendeta itu hanya berdiri diam tak bergerak, sementara Musashi dengan cepat membantai lima atau enam ronin serta membikin kacau yang lain-lain. Tak lama kemudian mereka saling menyerang ke segala jurusan dan saling melukai.

Hampir sepanjang waktu itu Musashi tidak sadar benar, apa yang sedang diperbuatnya. Ia seperti kesurupan, dalam mimpi penuh pembunuhan, di mana tubuh dan jiwanya terpusat hanya pada pedangnya yang semeter panjangnya. Tak disadarinya bahwa seluruh pengalaman hidupnya-mulai dari pengetahuan yang ditempatkan kepadanya oleh ayahnya, sampai pada apa yang dipelajarinya di Sekigahara, teori-teori yang pernah didengarnya di berbagai perguruan seni pedang, serta pelajaran-pelajaran yang diberikan kepadanya oleh pegunungan

dan pepohonan-semuanya itu serentak bermain dalam gerak cepat tubuhnya. Ia menjadi tiupan angin pusaran yang menerjang kawanan ronin, yang karena kebingungan menjadi sasaran empuk serangan pedangnya.

Singkatnya pertarungan dihitung salah seorang pendeta dengan tankan dan embusan napasnya. Pertarungan sudah selesai sebelum ia sempat mengambil napas kedua puluh.

Musashi basah kuyup oleh darah korbannya. Beberapa ronin yang masih tinggal pun bermandikan darah kental. Tanah, dan bahkan udara, penuh dengan darah. Seorang di antara mereka menjerit, dan ronin yang masih hidup bertebaran di mana-mana.

Sementara pertarungan berlangsung, Jotaro tenggelam dalam doa. Kedua tangannya terlipat di dada dan matanya tertengadah ke langit. Ia memohon, "Ya, Tuhan yang di surga, bantulah dia! Guruku di dataran sana tak berdaya, karena kalah jumlah. Dia lemah, tapi dia bukan orang jahat. Tolonglah dia!"

Walaupun Musashi memerintahkannya pergi, tak dapat ia pergi. Tempat yang akhirnya dipilihnya untuk duduk, dengan topinya dan topeng di sampingnya, adalah sebuah bukit kecil. Dari situ ia memperhatikan pemandangan di sekitar api di kejauhan itu.

"Hachiman! Kompira! Dewa Kuil Kasuga! Lihat! Guruku langsung menyongsong musuh. Oh, dewa-dewa langit, lindungilah dia. Saat ini dia bukan dirinya. Biasanya dia lunak dan lembut, tapi dia sedikit aneh sejak tadi pagi. Dia tentunya gila. Kalau tidak, tak akan dilayaninya orang sebanyak itu sekaligus! Oh, aku mohon, aku mohon, tolonglah dia!"

Sesudah berseru-seru kepada para dewa seratus kali atau lebih, ia lihat usahanya itu tak ada hasil, dan mulailah ia marah. Akhirnya ia berseru, "Apa sudah tak ada dewa di negeri ini? Apa akan kalian biarkan orangorang jahat menang, dan membiarkan orang baik terbunuh? Kalau memang begitu, semua yang selalu dikatakan orang padaku tentang benar dan salah itu bohong! Kalian tak bisa membiarkan dia terbunuh! Kalau kalian biarkan, akan kuludahi kalian!"

Ketika dilihatnya Musashi terkepung, doa-doanya pun berubah menjadi

kutukan yang diarahkannya tidak hanya kepada musuh, tapi juga kepada dewa-dewa sendiri. Kemudian, ketika disadarinya bahwa darah yang tertumpah di dataran itu bukan darah gurunya, mendadak ia mengubah lagu. "Lihat! Guruku ternyata bukan orang lemah! Dia menghajar mereka!"

Itulah pertama kali Jotaro menyaksikan orang bertempur seperti binatang, sampai mati, dan itulah pertama kali ia melihat darah sebanyak itu. la merasa seolah berada di sana, di tengah kancah, dan dirinya cemar juga oleh darah mengental. Hatinya berubah jungkir balik, ia merasa ringan dan pening.

"Lihat dia! Dia bisa melawan! Bukan main serangan itu! Dan lihat pendeta-pendeta tolol itu, yang cuma berbaris seperti gerombolan gagak berkaok-kaok, tetapi takut maju!"

Tapi yang terakhir itu terlalu dini diucapkannya, karena ketika ia mengucapkan itu, para pendeta Hozoin mulai menyerbu Musashi.

"Oh, oh! Gawat kelihatannya. Mereka ramai-ramai menyerang dia. Musashi gawat sekarang!" Lupa akan segalanya, semata-mata karena kecemasannya, Jotaro meluncur seperti bola api ke tengah kancah bencana yang sedang menghampiri itu.

Kepala Biara, Inshun, memberikan perintah menyerang, dan sesaat kemudian para jago tombak itu segera beraksi, diiringi raungan gegap gempita. Senjata mereka yang berkilauan bersuit-suit di udara, sementara para pendeta berpencar seperti tawon yang menghambur dari sarangnya. Kepala mereka yang gundul itu membuat mereka tampak lebih barbar lagi.

Tombak yang mereka bawa berlain-lainan, dan lempeng tombaknya pun sangat berbeda-beda-yang lancip, yang berbentuk kerucut, yang papak, yang berbentuk silang, atau yang bengkok-tiap pendeta menggunakan jenis yang paling disukainya. Hari ini mereka mendapat kesempatan untuk melihat bagaimana teknik-teknik yang mereka asah dalam latihan dapat mereka gunakan dalam perkelahian yang sebenarnya.

Sementara mereka maju menyebar, Musashi melompat mundur dan berdiri siap menantikan serangan muslihat. Letih dan sedikit pusing oleh pertarungan

sebelumnya, dicengkeramnya gagang pedangnya erat-erat. Gagang pedang itu lengket oleh darah kental, campuran darah dan keringat mengaburkan pandangannya, tapi ia bertekad untuk mati dengan cemerlang, kalau memang ia harus mati.

Tetapi sungguh ia heran, serangan itu tidak juga datang. Para pendeta bukannya melakukan serangan yang memang dinanti-nantikan itu ke arahnya, melainkan menyerang bekas sekutunya seperti anjing gila. Mereka mengejar para ronin yang telah melarikan diri dan menyerang mereka tanpa kenal ampun, sementara para ronin menjerit-jerit memprotes. Para ronin yang tak menduga itu sia-sia saja mencoba mengerahkan para jago tombak agar melawan Musashi. Mereka diiris, ditusuk, ditikam mulutnya, dibelah dua, atau dibantai, sampai tak seorang pun di antaranya tetap hidup. Pembunuhan besar-besaran itu betul-betul sempurna dan sekaligus menunjukkan sifat haus darah.

Musashi tak percaya akan matanya. Kenapa para pendeta itu menyerang pendukung mereka? Dan kenapa demikian kejam? Baru beberapa saat sebelumnya ia berkelahi seperti binatang liar. Sekarang hampir tak dapat ia menahan diri melihat kebuasan para pendeta itu dalam menyembelih ronin. Setelah sesaat lamanya berubah menjadi seekor binatang yang tak berpikiran, sekarang ia pulih kembali pada keadaannya yang biasa, setelah melihat orangorang lain mengalami perubahan juga. Pengalaman itu membuatnya sadar.

Kemudian sadarlah ia bahwa tangan dan kakinya ditarik-tarik orang. Dan ketika ia melihat ke bawah, tampak olehnya Jotaro sedang mengucurkan air mata puas. Dan untuk pertama kali waktu itu la merasa santai.

Setelah pertempuran berakhir, Kepala Biara mendekatinya, lalu berkata dengan sikap sopan dan mulia, "Tentu Anda Miyamoto. Suatu kehormatan bertemu dengan Anda." Kepala Biara itu jangkung dan berwajah cerah. Musashi agak terpengaruh oleh kehadirannya, juga oleh sikapnya yang tenang. Dengan sedikit bingung ia hapus pedangnya dan la sarungkan, tapi sesaat lamanya tak dapat ia mengucapkan kata-kata.

"Izinkan saya memperkenalkan diri," sambung pendeta itu. "Saya Inshun,

Kepala Biara Hozoin."

"Jadi, Andalah ahli tombak itu," kata Musashi.

"Sayang saya tak ada ketika Anda mengunjungi kami baru-baru ini. Saya juga merasa malu bahwa murid saya, Agon, memperlihatkan perkelahian yang demikian jelek."

Menyayangkan perbuatan Agon? Musashi merasa barangkali telinganya perlu dibersihkan. Ia tetap diam sesaat lamanya, karena sebelum ia dapat memutuskan cara yang cocok untuk menjawab nada sopan Inshun itu, ia harus menghapuskan dahulu kekacauan dalam pikirannya. Ia masih belum dapat mengerti kenapa para pendeta itu kemudian melawan para ronin tak dapat ia mencari jawaban yang masuk akal. Ia bahkan sedikit heran bahwa dirinya masih hidup.

"Ayolah," kata kepala biara itu, "bersihkan sebagian darah itu. Anda butuh istirahat." Inshun mengantarnya ke dekat api, sedangkan Jotaro menguntit di belakang.

Para pendeta menyobek-nyobek secarik kain katun lebar menjadi potongan-potongan kecil dan menghapus lembing mereka. Berangsur-angsur mereka semua berkumpul di sekitar api, duduk bersama Inshun dan Musashi, seolah-olah tak suatu pun yang aneh telah terjadi. Dan mereka mulai mengobrol.

"Lihat ke sana," kata seseorang, menunjuk ke atas.

"Aaa, gagak-gagak sudah mencium bau darah. Sudah berkaok-kaok mencari mayat mereka."

"Kenapa burung-burung itu tidak turun?"

"Mereka akan turun nanti, begitu kita pergi. Dan mereka akan berebutan melahap makanan besar itu."

Olok-olok mengerikan itu berlangsung terus dengan nada santai serupa. Musashi memperoleh kesan bahwa ia tak akan mendapatkan keterangan apa pun, kecuali kalau ia bertanya. Ia memandang Inshun, dan katanya, "Tadi saya pikir Anda dan orang-orang Anda datang kemari untuk menyerang saya, dan saya sudah bertekad mengirim sebanyak-banyaknya dari antara Anda sekalian ke negeri orang mati. Tak mengerti saya, kenapa Anda sekalian memperlakukan

saya seperti ini."

Inshun tertawa. "Nab, kami memang tak perlu menganggap Anda sekutu, tapi tujuan kami yang sebenarnya hari ini adalah sedikit 'bersih rumah'."

"Anda namakan semua ini 'bersih rumah'?"

"Betul," kata Inshun sambil menuding ke arah kaki langit. "Tapi saya pikir lebih baik kita menanti dan mempersilakan Nikkan menjelaskan pada Anda. Saya yakin titik hitam di tepi dataran itu dia."

Pada saat itu juga, di sisi lain dataran itu berkatalah seorang penunggang kuda kepada Nikkan, "Anda cepat sekali berjalan kalau melihat umur Anda."

"Bukan saya yang cepat. Anda yang lambat."

"Anda lebih gesit daripada kuda."

"Kenapa tidak? Saya lelaki."

Pendeta tua yang berjalan kaki sendiri itu melangkah menyamai para penunggang kuda yang sedang maju ke arah asap api. Kelima penunggang kuda itu pejabat.

Ketika rombongan itu mendekat, para pendeta saling berbisik, "Itu Guru Tua." Mereka membenarkan, mundur mengambil jarak yang sesuai, dan membariskan diri dengan penuh upacara, seakan-akan menghadapi suatu acara suci, untuk menyambut Nikkan dan pengiringnya.

Yang pertama dikatakan Nikkan adalah, "Sudah kalian urus semuanya?"

Inshun membungkuk dan menjawab, "Seperti Bapak perintahkan." Kemudian ia menoleh kepada para pejabat, "Terima kasih atas kedatangan Tuan-tuan."

Para samurai melompat turun satu demi satu dari kuda. Pimpinan mereka menjawab, "Tak apa-apa. Terima kasih, Anda sekalian sudah melaksanakan kerja hebat.... Mari kita periksa, kawan-kawan."

Para pejabat berjalan ke sana kemari memeriksa mayat-mayat dan membuat beberapa catatan. Kemudian pimpinannya kembali ke tempat berdirinya Inshun. "Akan kami kirim kemari orang dari kota untuk membersihkan semua ini. Anda sekalian boleh merasa bebas meninggalkan segalanya ini sebagaimana adanya." Dengan itu kelima orang tersebut menaiki kembali kuda mereka dan pergi.

Nikkan memberitahu para pendeta bahwa tenaga mereka tidak diperlukan lagi. Mereka membungkuk dan meninggalkan tempat itu diam-diam. Inshun mengucapkan selamat tinggal pada Nikkan dan Musashi, lalu meninggalkan tempat itu.

Begitu orang-orang itu berangkat, terdengarlah hiruk-pikuk besar. Burung-burung gagak turun, mengepak-ngepakkan sayap dengan riangnya.

Sambil menggerutu karena bunyi ribut itu, Nikkan berjalan ke sisi Musashi, dan katanya ringan saja, "Maafkan kalau saya sudah melukai hati Anda beberapa hari lain."

"Sama sekali tidak. Bapak sudah berbuat baik sekali. Sayalah yang harus berterima kasih." Musashi berlutut dan membungkuk dalam-dalam di depan pendeta tua itu.

"Bangkitlah," perintah Nikkan. "Padang ini bukan tempat untuk membungkuk."

Musashi bangkit berdiri.

"Apakah pengalaman di sini memberikan pelajaran kepadamu?" tanya pendeta itu.

"Saya bahkan tidak begitu mengerti, apa yang sudah terjadi ini. Apa Bapak dapat menceritakannya pada saya?"

"Dengan senang hati," jawab Nikkan. "Para pejabat yang baru pergi tadi itu bekerja di bawah Okubo Nagayasu yang baru-baru ini dikirim kemari untuk memerintah Nara. Mereka masih asing dengan daerah ini, dan para ronin mengambil keuntungan dari asingnya mereka itu dengan tempat inimencegati musafir yang tak berdosa, memeras, berjudi, melarikan perempuan, memasuki rumah-rumah janda-menimbulkan segala macam kesulitan. Pemerintah tak dapat mengendalikan mereka, tapi mereka sudah tahu bahwa ada sekitar lima belas pentolannya, termasuk Dampachi dan Yasukawa.

"Kau tahu Dampachi dan pengikutnya tak suka padamu. Karena takut menyerangmu sendiri, mereka membuat rencana yang menurut mereka jitu. Para pendeta Hozoin-lah yang berkelahi untuk mereka. Pernyataan-pernyataan fitnah

tentang kuil yang dituduhkan padamu itu pekerjaan mereka. Begitulah juga poster-poster itu. Mereka berjanji segalanya akan dilaporkan padaku, agaknya dengan perkiraan aku bodoh."

Mendengar itu Musashi tertawa.

"Maka kupertimbangkan hal itu sebentar," kata Kepala Biara, "dan terpikir olehku, ini kesempatan ideal untuk mengadakan 'bersih rumah' di Nara. Kubicarakan rencana itu dengan Inshun. Dia setuju menjalankan, dan sekarang semua orang pun senang-para pendeta, para pejabat, juga burung-burung gagak itu. Ha, ha!"

Ada satu orang lagi yang senang bukan buatan. Cerita Nikkan itu telah menghapuskan sama sekali segala kesangsian dan rasa takut Jotaro, dan anak itu gembira luar biasa. Ia menyanyikan lagu populer karangannya sendiri, sambil menari-nari seperti burung yang mengepak-ngepakkan sayapnya:

Bersih rumah, oh, Bersih rumah!

Mendengar suaranya yang tak dibuat-buat ini, Musashi dan Nikkan menoleh memandangnya. Jotaro waktu itu mengenakan topengnya sambil tersenyum ajaib dan menudingkan pedang kayunya ke tubuh-tubuh yang berserakan. Sambil sekali-sekali melayangkan pukulan ke arah burungburung, ia melanjutkan:

Ya, ya, burung gagak, Sekali-sekali
Memang perlu bersih rumah
Tidak hanya di Nara.
Memang kebiasaan alam
Membikin baru semuanya.
Supaya musim semi dapat naik dari bumi.
Kami bakar dedaunan.
Kami bakar ladangan.
Terkadang kami butuhkan salju turun.
Terkadang kami butuhkan bersih rumah.
Wahai, kalian, burung gagak!

Berpestalah! Dan memilihlah!

Sop langsung dari ceruk mata.

Juga sake merah pekat.

Tapi jangan terlalu banyak.

Sebab kalian bisa mabuk.

"Sini, Nak!" seru Nikkan tajam.

"Ya, Pak," Jotaro berdiri diam memandang wajah Kepala Biara.

"Jangan seperti orang tolol. Ambilkan beberapa batu."

"Macam ini?" tanya Jotaro, memungut sebuah batu yang terletak dekat kakinya dan mengacungkannya.

"Ya, macam itu. Ambil yang banyak!"

"Baik, Pak!"

Anak itu mengumpulkan batu-batu. Nikkan duduk dan menuliskan kata-kata Namu Myoho Renge-kyo, doa suci sekte Nichiren, pada tiap batu itu. Kemudian ia berikan batu-batu itu kembali pada anak itu dan ia perintahkan anak itu menyebarkannya di antara mayat-mayat. Sementara Jotaro melakukan suruhannya, Nikkan mengatupkan kedua tangannya dan menyanyikan bagian dari Sutra Bunga Teratai.

Selesai melakukan hal itu, ia menyatakan, "Doa itu akan melindungi mereka. Sekarang kalian berdua bisa jalan terus. Aku kembali ke Nara." Dan sama mendadaknya dengan waktu ia datang, ia pun berangkat dengan kecepatan hebat, seperti kebiasaannya, sebelum Musashi sempat mengucapkan terima kasih atau membuat janji untuk bertemu lagi dengannya.

Sesaat Musashi hanya menatap tubuh yang makin menjauh itu, kemudian tiba-tiba ia melesat mengejarnya, "Bapak Pendeta!" panggilnya. "Apa tak ada yang Bapak lupakan?" Ia menepuk-nepuk pedangnya selagi mengatakan itu.

"Apa?" tanya Nikkan.

"Bapak belum memberikan petunjuk, dan karena tak ada jalan untuk mengetahui kapan kita akan bertemu lagi, saya akan senang jika mendapat sedikit nasihat dari Bapak."

Mulut Kepala Biara yang tak bergigi itu memperdengarkan tawa terbahakbahak yang terkenal itu. "Jadi, kamu belum mengerti?" tanyanya. "Satu satunya yang harus kuajarkan padamu adalah kamu terlalu kuat. Kalau kamu terus juga membanggakan dirimu dengan kekuatanmu, kamu tak akan hidup sampai umur tiga puluh. Hari-hari ini mudah sekali kamu terbunuh. Pikirkan itu, dan putuskan sendiri bagaimana membawa diri nanti."

Musashi diam.

"Kamu sudah melaksanakan sesuatu hari ini, tapi belum baik, sama sekali belum. Karena kamu masih muda, tak dapat aku menyatakan kamu benar, tapi suatu kesalahan besar kalau kamu menyangka Jalan Samurai itu hanya terdiri atas pameran kekuatan.

"Tapi aku sendiri cenderung memiliki kesalahan yang sama, karena itu aku tidak berhak bicara padamu tentang soal ini. Kamu mesti mempelajari jalan yang ditempuh oleh Yagyu Sekishusai dan Yang Dipertuan Koizumi dari Ise. Sekishusai dulu guruku, dan Yang Dipertuan Koizumi gurunya. Kalau kamu mencontoh mereka dan mencoba mengikuti jalan yang sudah mereka tempuh, kamu bisa mencapai kebenaran."

Suara Nikkan tidak kedengaran lagi. Musashi, yang selama itu memandang ke tanah dan tenggelam dalam pemikiran, menengadah. Pendeta tua itu sudah menghilang.

***

16. Tanah Perdikan Koyagyu

LEMBAH Yagyu terletak di kaki Gunung Kasagi di sebelah timur Laut Nara. Di awal abad ketujuh belas, tempat itu merupakan wilayah kediaman masyarakat kecil yang sejahtera. Ia terlalu besar untuk dilukiskan sebagai kampung semata-mata, namun tidak cukup berpenduduk atau ramai untuk dapat disebutkota. Tentu saja ia dapat disebut Kampung Kasagi, tetapi penduduk tempat itu sendiri menyebutnya Kambe Demesne, sebuah nama yang diwarisi dari zaman tanah perdikan.

Di tengah masyarakat kecil itu berdiri Wisma Utama, sebuah puri yang menjadi lambang kemantapan pemerintah maupun pusat budaya daerah itu. Kubu-kubu batu, yang mengingatkan orang kepada benteng kuno, mengelilingi Wisma Utama. Rakyat wilayah itu, demikian juga nenek moyang Yang Dipertuan, hidup senang di sana semenjak abad kesepuluh. Penguasa yang sekarang seorang tuan tanah desa yang baik. Ia menyebarkan kebudayaan di antara rakyatnya, dan sepanjang waktu siap melindungi wilayahnya dengan taruhan nyawa. Namun, bersamaan dengan itu, secara hati-hati ia menghindari keterlibatan serius dalam perang dan permusuhan antara tuan-tuan feodal di daerah-daerah lain. Singkatnya tempat itu merupakan tanah perdikan yang damai dan diperintah dengan cara yang bagus.

Di sini orang tidak melihat tanda-tanda kekurangan atau kemerosotan moral yang ada hubungannya dengan samurai bebas. Wilayah ini sama sekali tidak mirip dengan Nara, di mana kuil-kuil kuno yang ternama dalam sejarah dan kesusastraan rakyat dibiarkan telantar. Unsur-unsur yang mengganggu tidak dibiarkan memasuki kehidupan masyarakat.

Lingkungan itu sendiri memang tak kenal keburukan. Gunung-gunung dalam jajaran Kasagi tidak kurang indahnya pada waktu senja dibandingkan pada waktu matahari terbit. Airnya murni dan bersih. Orang bilang air itu air ideal

untuk membuat teh. Kembang prem Tsukigase tidak jauh turnbuhnya dari tempat itu, dan burung-burung bulbul menyanyi dari musim melelehnya salju sampai musim datangnya angin ribut berguntur. Suaranya sejernih kristal, seperti jernihnya air sungai gunung.

Seorang penyair pernah menuliskan bahwa di tempat lahirnya seorang pahlawan, pegunungan, dan sungai-sungai biasanya segar dan jernih. Jika tak ada pahlawan dilahirkan di Lembah Yagyu, maka kata-kata penyair itu kosong saja kiranya. Tetapi tempat ini memang tempat kelahiran para pahlawan. Tak ada bukti yang lebih meyakinkan daripada para Yang Dipertuan Yagyu sendiri. Di rumah besar itu, para pegawai pun orang-orang bangsawan. Banyak di antara mereka yang asalnya petani, tapi kemudian jadi menonjol karena pertempuran, kemudian menjadi pembantu yang setia dan cakap.

Yagyu Muneyoshi Sekishusai yang kini mengundurkan diri itu berdiam di sebuah rumah pegunungan kecil, tak berapa jauh di belakang Wisma Utama. Ia tidak lagi memperlihatkan minat kepada pemerintahan setempat, dan tidak memedulikan pula siapa yang waktu itu memegang kekuasaan langsung. Ia punya sejumlah anak dan cucu yang terampil, juga pegawai-pegawai yang dapat dipercaya untuk membantu dan membimbing mereka. Selanjutnya ia dapat dengan bebas menganggap bahwa rakyat diperintah dengan sebaik-baiknya, sama dengan ketika ia yang mengurusnya.

Musashi datang ke daerah itu sekitar sepuluh hari sesudah terjadi pertempuran di Dataran Hannya. Di perjalanan ia telah menyaksikan barang-barang peninggalan zaman Kemmu. Ia menginap di penginapan setempat dengan maksud bersantai sementara, baik fisik maupun mental.

Dengan pakaian tidak resmi, pada suatu hari ia keluar berjalan-jalan dengan Jotaro. "Mengagumkan," kata Musashi, sementara matanya mengembara memandang panenan di ladang dan para petani yang sedang bekerja. "Mengagumkan," ulangnya beberapa kali.

Akhirnya Jotaro bertanya, "Apanya yang mengagumkan?" Baginya yang paling mengagumkan adalah kenapa Musashi berbicara sendiri.

"Sejak meninggalkan Mimasaka, aku sudah mengunjungi Provinsi Settsu, Kawachi dan Izumi, Kyoto dan Nara, dan belum pernah aku melihat tempat seperti ini."

"Lalu kenapa? Apanya yang lain?"

"Pertama, di pegunungan ini banyak terdapat pohon."

Jotaro tertawa. "Pohon? Di mana-mana ada pohon. Betul, kan?"

"Ya, tapi di sini lain. Semua pohon di Yagyu ini tua. Ini berarti tidak pernah terjadi perang di sini, tidak ada pasukan musuh yang membakar atau menebangi hutan. Itu berarti juga tidak pernah terjadi kelaparan, setidak-tidaknya untuk waktu yang sangat lama."

"Hanya itu?"

"Tidak. Ladang di sini juga hijau, dan gandum yang baru tumbuh itu diinjak-injak bawahnya baik-baik untuk menguatkan akarnya dan membikin baik tumbuhnya. Dan dengar itu! Apa tidak kau dengar bunyi roda pemintalan? Bunyi itu seperti berasal dari tiap rumah. Dan apa tidak kau lihat bahwa kalau musafir lewat dengan pakaian yang baik, para petani tidak melihatnya dengan perasaan iri?"

"Ada lagi?"

"Seperti kaulihat, banyak gadis muda kerja di ladang. Ini berarti daerah ini makmur, dan hidup di sini normal. Anak-anak tumbuh sehat, orang tua diperlakukan cukup hormat, sedang pemuda dan pemudi tidak pergi ke tempat-tempat lain untuk mencari hidup yang tak menentu. Aku berani bertaruh yang dipertuan daerah ini kaya, sedangkan pedang dan senapan dalam gudang senjata tetap tergosok dan berada dalam keadaan sebaik-baiknya."

"Rasanya tak ada yang istimewa," keluh Jotaro.

"Betul, kukira kau tak akan tertarik."

"Dan lagi, Kakak datang kemari bukan untuk mengagumi pemandangan. Kakak mau melawan samurai dalam Keluarga Yagyu, kan?"

"Berkelahi itu bukan satu-satunya dalam Seni Perang. Orang-orang yang berpikir demikian dan sudah puas hanya karena bisa makan dan punya tempat

untuk tidur, sebenarnya cuma gelandangan. Seorang pelajar yang serius jauh lebih berkepentingan melatih pikirannya dan mendisiplinkan semangatnya daripada sekadar mengembangkan keterampilan perang. Ia harus mempelajari segala macam hal—geografi, irigasi, perasaan rakyat, tingkah laku dan adat kebiasaan mereka, hubungan mereka dengan yang dipertuan di wilayah mereka. Dia ingin mengetahui apa yang terjadi di dalam purl, tidak hanya yang terjadi di luarnya. Pokoknya, dia ingin pergi ke semua tempat yang dapat didatanginya clan mempelajari segala yang dapat dipelajarinya."

Musashi sadar bahwa kuliah ini barangkali hanya sedikit artinya bagi Jotaro, tapi ia merasa perlu bersikap jujur kepada anak itu, dan tidak hanya memberikan jawaban setengah-setengah. Ia tidak memperlihatkan ketidaksabaran mendengar banyaknya pertanyaan anak itu, maka selagi mereka berjalan itu ia terus memberikan jawaban-jawaban yang mengandung pemikiran dan serius.

Sesudah mereka melihat apa-apa yang bisa dilihat di bagian luar Puri Koyagyu, demikian Wisma Utama itu biasanya disebut orang, dan sesudah melihat dengan saksama segala sesuatu di sekitar lembah itu, mereka pulang ke penginapan.

Di tempat itu hanya terdapat sebuah penginapan, tapi penginapan itu besar. Jalan di situ bagian dari jalan raya Iga, dan banyak di antara orangorang yang berziarah ke Kuil Joruriji atau Kasagidera itu menginap di situ. Pada malam hari, sepuluh atau dua belas kuda beban selalu siap tertambat di pohon dekat pintu masuk atau di bawah tepi atap depan.

Pembantu yang mengikuti mereka ke kamar bertanya, "Sudah jalan-jalan, ya?" Kalau tidak melihat obi merahnya, orang bisa menyangkanya anak lelaki, karena ia mengenakan celana pendaki gunung. Tanpa menantikan jawaban lagi ia mengatakan, "Kalau mau, sekarang bisa terus mandi."

Musashi berangkat ke kamar mandi, sedangkan Jotaro yang merasa mendapat teman baru yang seumur dengannya lalu bertanya, "Siapa namamu?"

"Tidak tahu aku," jawab gadis itu. "Gila kamu, tidak tahu nama sendiri."

"Kocha."

"Lucu nama itu," Jotaro tertawa.

"Apanya yang lucu?" tanya Kocha sambil meninju Jotaro.

"Dia pukul aku!" pekik Jotaro.

Dari pakaian yang terlipat di lantai kamar tamu, Musashi mengetahui bahwa di bak mandi ada orang-orang lain. Ia menanggalkan pakaiannya dan membuka pintu masuk kamar mandi yang beruap. Ada tiga orang sedang berbicara dengan riangnya, tapi ketika melihat tubuh Musashi yang berotot, mereka berhenti bicara, seakan-akan ada unsur asing telah menyerobot ke tengah mereka.

Musashi masuk ke dalam bak mandi umum itu sambil melenguh nikmat. Tubuh yang tingginya 180-an sentimeter itu menyebabkan air panas melimpah. Entah karena apa, hal itu mengejutkan ketiga orang lainnya. Seorang di antaranya langsung menatap Musashi, yang waktu itu sudah menyandarkan kepala ke tepi kolam dan menutup mata.

Berangsur-angsur mereka menyambung kembali percakapan yang terputus. Mereka membasuh diri di luar kolam. Kulit punggung mereka putih dan otot-otot mereka lentur. Agaknya mereka orang kota, karena cara bicaranya halus dan berbau kota.

"Siapa namanya—samurai dari Keluarga Yagyu itu?"

"Kalau tak salah, dia menyebut nama Shoda Kizaemon."

"Kalau Yang Dipertuan Yagyu mengirim pegawai untuk menyampaikan penolakan bertanding, tentunya dia tidak sebaik yang dikatakan orang."

"Menurut Shoda, Sekishusai sudah mengundurkan diri dan tak pernah lagi bertarung. Bagaimana pendapatmu, betul demikian, atau cuma mengarang-ngarang?"

"Ah, kupikir tidak betul. Yang jauh lebih mungkin adalah ketika dia mendengar anak kedua Keluarga Yoshioka menantangnya, dia memutuskan untuk tidak ambil risiko".

"Setidak-tidaknya dia cukup bijaksana dengan mengirim buah dan mengatakan dia berharap kita dapat menikmati persinggahan kita di sini."

Yoshioka? Musashi mengangkat kepala dan membuka mata. Ia sudah

mendengar bahwa Denshichiro sedang mengadakan perjalanan ke Ise sewaktu ia singgah di Perguruan Yoshioka. Karenanya Musashi menyimpulkan ketiga orang itu sedang dalam perjalanan pulang ke Kyoto. Salah seorang dari mereka tentunya Denshichiro. Yang manakah?

"Aku kurang beruntung dengan acara mandi rupanya," pikir Musashi sedih. "Pertama, dulu Osugi menjebakku dengan mandi, dan sekarang, tanpa pakaian sama sekali, aku bertemu dengan salah seorang Yoshioka. Dia tentu sudah mendengar tentang apa yang terjadi di perguruannya. Kalau dia tahu namaku Miyamoto, pasti dia keluar dari pintu itu dan kembali seketika dengan pedang."

Tapi ketiga orang itu tidak memperhatikannya. Dari percakapan mereka diketahui, begitu tiba, mereka mengirim surat pada Keluarga Yagyu. Agaknya Sekishusai pernah punya hubungan dengan Yoshioka Kempo, dulu, ketika Kempo menjadi guru para shogun. Tak sangsi lagi, justru karena ini Sekishusai tidak membiarkan anak Kempo pergi tanpa menjawab suratnya, dan karena itu pula ia mengirimkan Shoda untuk melakukan kunjungan kehormatan ke penginapan.

Mengomentari sikap Sekishusai itu, pemuda-pemuda kota tersebut mengatakan bahwa Sekishusai "bijaksana", bahwa ia memutuskan untuk "tidak ambil risiko", dan bahwa ia tidak mungkin "sebaik yang dikatakan orang". Mereka rupanya puas sekali dengan diri mereka, tapi menurut Musashi mereka itu lucu. Berlawanan dengan apa yang sudah ia lihat di Puri Koyagyu dan keadaan penduduk daerah yang membikin iri hati itu, mereka bertiga rasanya tidak memiliki apa pun selain kefasihan bicara.

Hal itu mengingatkannya pada pepatah katak di dasar sumur, yang tak dapat melihat apa yang terjadi di dunia luar. Kadang-kadang ia merasa pepatah itu dapat berlaku sebaliknya. Anak-anak muda manja dari Kyoto ini punya kesempatan melihat apa yang terjadi di pusat segala sesuatu dan mengetahui apa yang terjadi di mana-mana. Tetapi yang terjadi pada mereka adalah: selagi mereka mengawasi lautan terbuka luas, di tempat lain, di dasar sumur yang dalam, ada seekor katak yang dengan mantap tumbuh makin lama makin besar

clan kuat. Di sini, di Koyagyu, jauh dari pusat politik dan ekonomi negeri, para samurai tegap berpuluh-puluh tahun lamanya menempuh kehidupan pedesaan yang sehat dengan mempertahankan nilai-nilai kuno, memperbaiki segi-segi mereka yang lemah dan semakin kukuh kelebihannya. '

Bersama dengan berlalunya waktu, Koyagyu menghasilkan Yagyu Muneyoshi, seorang guru besar dalam seni bela diri, dan anaknya Yang Dipertuan Munenori dari Tajima, yang kegagahannya diakui oleh Ieyasu sendiri. Ada juga anak-anak Muneyoshi yang lebih tua, Gorozaemon dan Toshikatsu, yang terkenal di seluruh negeri karena keberaniannya, dan cucunya Hyogo Toshitoshi yang prestasi-prestasi luar biasanya menyebabkan ia dapat menduduki jabatan yang besar gajinya di bawah Jenderal Kato Kiyomasa dari Higo yang termasyhur. Dalam hal kemasyhuran dan nama baik, Keluarga Yagyu belum setara Keluarga Yoshioka. Tetapi dalam hal kecakapan, perbedaan itu hanyalah masa lalu. Denshichiro dan teman-temannya buta karena keangkuhan sendiri. Namun demikian, Musashi merasa sedikit kasihan pada mereka.

Ia pindah ke sudut tempat disalurkannya air ke dalam kamar itu. Ditanggalkannya ikat kepalanya, kemudian diambilnya segenggam tanah liat, dan mulailah ia menggosok kulit kepalanya. Itulah pertama kali selama berminggu-minggu ia bermewah-mewah dengan pencuci rambut yang baik.

Sementara itu, orang-orang Kyoto itu menyelesaikan mandi.

"Uh, enak."

"Memang enak. Bagaimana kalau kita panggil gadis-gadis buat menuangkan sake kita?"

"Gagasan bagus! Bagus, bagus!"

Ketiga orang itu selesai mengeringkan dirt dan pergi. Sesudah mandi, membasuh badan sepenuhnya, dan mengguyur badan lagi dengan air panas, Musashi mengeringkan badan, mengikat rambut, dan kembali ke kamarnya. Di sana ia temukan Kocha yang tampak seperti anak lelaki itu sedang menangis.

"Kenapa kamu?"

"Anak lelaki Tuan itu. Coba lihat, dia pukul saya!"

"Ah, bohong!" teriak Jotaro marah, dari sudut yang lain.

Musashi baru akan memakinya, Jotaro sudah memprotes, "Si tolol ini bilang Kakak lemah."

"Itu tak benar. Saya tidak bilang begitu."

"Kamu bilang!"

"Tuan, saya tidak bilang Tuan atau yang lain itu lemah. Anak bandel ini tadi membual bahwa Tuan pemain pedang terbesar di negeri ini, karena Tuan sudah membunuh berlusin-lusin ronin di Dataran Hannya, tapi saya katakan, di Jepang tak ada yang lebih baik bermain pedang daripada yang dipertuan daerah ini, lalu dia mulai menampar pipi saya."

Musashi tertawa. "Oh, begitu. Memang tak boleh dia melakukan itu, dan aku akan memarahinya. Kuharap kamu memaafkan kami. Jo!" katanya keras.

"Ya, Kak," kata anak itu, yang masih juga mendongkol.

"Pergi mandi sana!"

"Saya tak suka mandi!"

"Aku juga tak suka," kata Musashi bohong. "Tapi kamu begitu berkeringat, sampai bau."

"Saya akan mandi di sungai besok pagi."

Anak itu jadi semakin keras kepala, sesudah makin terbiasa dengan Musashi, tapi Musashi tidak begitu keberatan. Bahkan ia menyukai watak Jotaro itu. Akhirnya anak itu tidak jadi mandi.

Tak lama kemudian Kocha membawakan makan malam dengan baki. Mereka makan tanpa bicara. Jotaro dan pelayan saling pandang, sementara gadis itu menyediakan makanan.

Musashi sibuk memikirkan maksud pribadinya untuk menemui Sekishusai. Melihat kedudukannya yang rendah, barangkali usaha ini terlalu berlebihan, tapi kemungkinan, ya, kemungkinan saja, hal itu bisa.

"Kalau aku beradu senjata dengan seseorang," pikir Musashi, "haruslah dengan orang yang kuat. Ada manfaatnya membahayakan hidup ini, untuk melihat apakah aku dapat mengalahkan Yagyu yang bernama besar itu. Tak ada

gunanya mengikuti Jalan Pedang jika aku tak punya keberanian mencoba."

Musashi sadar bahwa kebanyakan orang akan langsung menertawakannya, karena ia punya pikiran seperti itu. Walaupun bukan salah seorang daimyo penting, Yagyu pemilik puri. Anaknya dinas di istana shogun, dan seluruh keluarganya mendalami tradisi kelas prajurit. Di zaman baru yang sedang terbit ini, merekalah yang mengendarai puncak waktu.

"Ini merupakan ujian sejati," pikir Musashi yang sudah mempersiapkan diri untuk menghadapi pertarungan, sekalipun ia sedang makan nasi.

***

17. Bunga Peoni

KEMULIAAN orang tua itu tumbuh bersama berlalunya waktu, hingga sekarang ia tak lain dari menyerupai derek megah. Sementara itu, ia mempertahankan penampilan dan tingkah laku samurai berpendidikan baik. Giginya masih lengkap dan matanya tajam luar biasa. "Aku akan hidup sampai seratus tahun," demikian sering kali ia meyakinkan semua orang.

Sekishusai sendiri percaya benar akan hal ini. "Keluarga Yagyu selamanya berumur panjang," demikian ia suka mengatakan. "Yang mati umur dua puluhan dan tiga puluhan biasanya terbunuh dalam pertempuran. Lainnya hidup sampai melebihi enam puluh tahun." Di antara peperangan yang tak terhitung jumlahnya, ia ambil bagian dalam beberapa perang besar, termasuk pemberontakan Miyoshi dan pertempuran-pertempuran yang menandai bangkit dan jatuhnya Keluarga Matsunaga dan Oda.

Sungguhpun misalnya Sekishusai tidak dilahirkan dalam keluarga seperti itu, jalan hidup dan terutama sikapnya setelah ia mencapai umur tua menyebabkan orang percaya bahwa ia akan dapat hidup sampai seratus tahun. Pada umur empat puluh tujuh, karena alasan-alasan pribadi ia memutuskan untuk meninggalkan peperangan. Semenjak itu belum ada yang dapat mengubah tekadnya. Ia menulikan telinga terhadap desakan shogun Ashikaga Yoshiaki, maupun permohonan yang berulang-ulang dari Nobunaga dan Hideyoshi untuk menggabungkan diri dengan mereka. Sekalipun ia hidup hampir dalam bayanganKyoto dan Osaka, namun ia menolak untuk terlibat dalam pertempuran yang sering terjadi pada pusat-pusat kekuasaan dan intrik itu. Ia lebih suka tinggal di Yagyu, seperti beruang di dalam gua, dan ia merawat tanahnya yang berpenghasilan lima belas ribu gantang itu demikian rupa hingga nanti ia dapat menyerahkannya pada keturunannya dalam keadaan baik. Sekishusai pernah mengatakan, "Aku sudah berbuat sebaik-baiknya dengan berkukuh pada tanah

ini. Pada zaman tidak menentu ini, ketika para pemimpin bangkit dan jatuh begitu cepat, hampir tak dapat dipercaya bahwa puri kecil ini berhasil tetap tegak secara lengkap."

Ini tidak dibesar-besarkan. Sekiranya ia dulu membantu Yoshiaki, ia mungkin menjadi korban Nobunaga, dan sekiranya ia dulu membantu Nobunaga, kemungkinan ia bertabrakan dengan Hideyoshi. Sekiranya ia menerima perlindungan Hideyoshi, hak miliknya mungkin dicabut oleh Ieyasu sesudah Pertempuran Sekigahara.

Ketajaman pandangannya yang dikagumi orang banyak itu memang merupakan satu faktor kelebihan, tetapi untuk dapat tetap tegak dalam zaman yang demikian bergolak, Sekishusai harus memiliki kekuatan dalam yang tidak dimiliki oleh samurai biasa pada zamannya. Mereka semua cenderung berpihak pada seseorang di suatu hari dan secara tak kenal malu meninggalkannya pada hari berikutnya, demi kepentingannya sendiri tanpa memikirkan kesopanan ataupun ketulusan—atau bahkan membantai sanak saudara sendiri yang mencampuri ambisi pribadi.

"Aku tak dapat berbuat seperti itu," ujar Sekishusai dengan sederhananya. Dan apa yang dikatakannya itu benar. Namun ia belum meninggalkan Seni Perang itu sendiri. Dalam ceruk kamar duduknya tergantung sajak yang ditulisnya sendiri. Bunyinya:

Tak ada padaku cara cerdik
Buat menempuh hidup.
Aku hanya mengandalkan diri
Pada Seni perang.
Itu perlindungan terakhirku.

Ketika diundang Ieyasu untuk mengunjungi Kyoto, mau tak mau Sekishusai merasa harus menerimanya dan keluar dari keterpencilan tenteram yang berpuluh tahun lamanya itu untuk melakukan kunjungan pertama ke istana shogun. Ia membawa serta anaknya yang kelima, Munenori, yang berumur dua puluh empat tahun, dan cucunya Hyogo yang waktu itu baru berumur enam

belas. Ieyasu tidak hanya membenarkan prajurit tua yang patut dimuliakan itu dalam hal pemilikan tanah, tetapi memintanya menjadi guru dalam seni perang bagi Keluarga Tokugawa. Sekishusai menolak kehormatan itu dengan alasan umur, dan minta Munenori ditunjuk menggantikannya. Ieyasu setuju.

Warisan yang dibawa Munenori ke Edo itu lebih dari sekadar kecakapan hebat dalam seni bela diri, karena ayahnya juga menurunkan pengetahuan taraf tinggi dalam Seni Perang, yang memungkinkan seorang pemimpin memerintah dengan bijaksana.

Menurut Sekishusai, Seni Perang memang alat untuk memerintah rakyat, tetapi ia pun alat untuk mengendalikan diri. Ini dipelajarinya dari Yang Dipertuan Koizumi, yang sering dinamakan dewa pelindung rumah tangga Yagyu. Surat keterangan yang diberikan kepadanya oleh Yang Dipertuan Koizumi untuk membuktikan penguasaannya atas ilmu pedang Gaya Shinkage, selalu disimpan di sebuah rak kamar Sekishusai bersama empat jilid buku pegangan teknik militer yang dihadiahkan kepadanya oleh Yang Dipertuan. Pada ulang tahun meninggalnya Yang Dipertuan Koizumi, Sekishusai tak pernah lupa menghaturkan persembahan makanan bagi semua harta milik yang sangat berharga itu.

Di samping gambaran tentang teknik-teknik pedang tersembunyi Gaya Shinkage, buku pegangan itu berisi gambar-gambar ilustrasi, semuanya hasil tangan Yang Dipertuan Koizumi sendiri. Bahkan dalam masa pensiunnya pun, Sekishusai senang membuka-buka gulungan itu dan memeriksa isinya. Tidak henti-hentinya ia merasa kagum dapat menemukan betapa terampil gurunya memainkan kuas. Gambar-gambar itu menunjukkan orang-orang yang sedang bertarung dan bermain pedang dalam segala posisi dan langkah yang mungkin. Apabila Sekishusai memandang gambar-gambar itu, ia merasa para pemain pedang itu turun dari langit dan bergabung dengannya di rumah pegunungan yang kecil itu.

Yang Dipertuan Koizumi pertama kali datang ke Puri Koyagyu ketika Sekishusai berumur tiga puluh tujuh atau tiga puluh delapan tahun dan masih

meluap-luap ambisi militernya. Yang Dipertuan bersama dua kemenakannya, Hikida Bungoro dan Suzuki Ihaku waktu itu sedang mengembara mencari ahli seni perang, dan pada suatu hari ia tiba di Hozoin. Itulah zaman ketika In'ei sering kali berkunjung ke Puri Koyagyu, dan In'ei pun menyampaikan pada Sekishusai tentang tamu itu. Itulah permulaan hubungan mereka.

Sekishusai dan Koizumi melakukan pertandingan tiga hari berturut-turut. Dalam pertandingan pertama Koizumi menyebutkan di mana ia akan menyerang, dan mulailah ia bertanding tepat sesuai yang dikatakannya.

Hari kedua terjadi hal yang sama. Karena harga dirinya terluka, pada hari ketiga Sekishusai memusatkan usahanya pada cara baru.

Melihat langkah baru itu, Koizumi hanya mengatakan, "Oh, itu tak bisa. Kalau Anda melakukan itu, saya akan melakukan ini." Tanpa berpanjang-panjang lagi ia pun menyerang dan mengalahkan Sekishusai untuk ketiga kalinya. Sejak hari itu Sekishusai meninggalkan pendekatan congkak atas ilmu pedang. Kemudian diingatnya bahwa pada kesempatan itulah pertama kali ia melihat Seni Perang sejati.

Atas desakan kuat Sekishusai, Yang Dipertuan Koizumi tinggal di Koyagyu selama enam bulan, dan selama itu Sekishusai belajar sepenuh hati bak seorang yang baru mulai. Ketika akhirnya mereka berpisah, Yang Dipertuan Koizumi mengatakan, "Jalan ilmu pedang saya masih belum sempurna. Anda masih muda, dan Anda mesti mencoba mengusahakannya sampai sempurna." Kemudian ia memberi Sekishusai sebuah teka-teki Zen: "Apakah artinya main pedang tanpa pedang?"

Bertahun-tahun lamanya Sekishusai merenungkannya, meninjaunya dari segala penjuru, dan akhirnya sampai pada jawaban yang memuaskan dirinya.

Ketika Yang Dipertuan Koizumi datang lagi berkunjung, Sekishusai menyambutnya dengan mata jernih tak terusik, dan menyarankan agar mereka bertanding. Yang Dipertuan memperhatikannya dengan saksama sesaat lamanya, kemudian katanya, "Jangan, akan sia-sia saja. Anda sudah menemukan kebenaran."

Kemudian ia menghadiahi Sekishusai surat keterangan dan buku pegangan empat jilid itu. Dengan ini lahirlah Gaya Yagyu. Pada gilirannya hal itu melahirkan cara hidup damai Sekishusai di umur tuanya.

Sekishusai tinggal di rumah pegunungan karena ia tidak lagi menyukai puri yang mencolok dengan segala hiasannya yang rumit itu. Sekalipun ia mencintai hidup mengasingkan diri menurut ajaran Tao, namun ia senang mendapat teman gadis yang dibawa Shoda Kizaemon untuk bermain suling baginya, karena gadis itu penuh perhatian, sopan, dan tidak pernah mengganggu. Tidak hanya dalam permainan suling ia amat menyenangkan, gadis itu juga menambahkan sentuhan kemudaan dan kewanitaan yang menyenangkan bagi rumah tangganya. Sekali-sekali gadis itu mengatakan hendak pergi dari situ, tetapi ia selalu memintanya tinggal sedikit lebih lama.

Sambil mengatur letak terakhir bunga peoni tunggal yang dimasukkannya dalam jambangan buatan Iga, Sekishusai bertanya kepada Otsu, "Bagaimana pendapatmu? Apa susunan bungaku cukup hidup?"

Otsu yang berdiri di belakang orang tua itu berkata, "Bapak tentunya pernah belajar keras merangkai bunga."

"Sama sekali tidak. Aku bukan bangsawan Kyoto, dan tak pernah aku belajar merangkai bunga atau upacara minum teh dengan pimpinan seorang guru."

"Tapi kelihatannya Bapak pernah belajar."

"Cara yang kugunakan untuk bunga sama dengan cara untuk pedang." Otsu tampak terkejut. "Apa betul Bapak menyusun bunga seperti menggunakan pedang?"

"Ya, Mengerti tidak, semua itu cuma soal semangat. Aku tidak menggunakan peraturan-misalnya bagaimana memilih bunga-bunga itu dengan ujung jari atau mencekiknya di leher. Soalnya cuma bagaimana menunjukkan semangat sewajarnya-bagaimana membuatnya tampak hidup, sama seperti waktu dipetik. Lihat itu! Bungaku sama sekali tidak mati."

Otsu merasa orang tua yang cermat ini telah mengajarkan banyak hal yang perlu ia ketahui, dan karena semua itu hanya diawali oleh pertemuan kebetulan

saja di jalan raya, ia merasa sangat beruntung. "Akan kuajarkan padamu upacara minum teh," demikian katanya. Atau, "Bisa kau membuat sajak Jepang? Kalau bisa, coba ajarkan padaku gaya sajak istana. Man'yoshu memang bagus dan apik, tapi hidup di tempat terpencil ini, aku lebih suka mendengar sajak-sajak sederhana tentang alam."

Sebagai gantinya, gadis itu melakukan hal-hal kecil baginya, yang tak terpikirkan oleh orang lain. Misalnya ia senang sekali ketika gadis itu membuatkannya topi kain kecil seperti yang biasa dipakai tukang teh. Kini hampir sepanjang waktu ia mengenakan topi itu dan sangat menghargainya, seakan-akan tak ada barang yang lebih dari itu di mana pun. Permainan suling gadis itu pun sangat menyenangkan hatinya. Pada malam-malam terang bulan, bunyi sulingnya yang indah mengalun itu sering kali terdengar sampai ke puri.

Selagi Sekishusai dan Otsu bicara tentang susunan bunga, diam-diam Kizaemon datang di pintu masuk rumah pegunungan itu dan memanggil Otsu. Otsu keluar dan mempersilakan Kizaemon masuk, tapi Kizaemon ragu-ragu.

"Tolong sampaikan kepada Yang Dipertuan, aku baru saja kembali dari menjalankan perintah," katanya.

Otsu tertawa. "Oh, ini namanya terbalik."

"Kenapa?"

"Tuan kan abdi utama di sini. Saya cuma orang luar yang diundang bermain suling. Tuan jauh lebih dekat kepada beliau daripada saya. Apa tidak lebih baik Tuan menghadap langsung kepada beliau daripada lewat saya?"

"Kukira pendapatmu itu betul, tapi di rumah kecil ini kamu orang khusus. Sudahlah, sampaikan kepada beliau." Kizaemon senang dengan perubahan yang terjadi di situ. Ia melihat Otsu sangat disukai tuannya.

Hampir seketika itu juga Otsu kembali untuk mengatakan bahwa Sekishusai minta Kizaemon masuk. Kizaemon mendapati orang tua itu di kamar teh, mengenakan topi kain buatan Otsu.

"Jadi, kamu sudah kembali?" tanya Sekishusai.

"Ya. Saya sudah mendatangi mereka dan menyampaikan surat dan buah itu

kepada mereka, seperti Tuan perintahkan.

"Apa mereka sudah pergi?"

"Belum. Begitu saya kembali di sini, seorang utusan datang dari penginapan, membawa surat. Isinya, karena mereka telah datang di Yagyu ini, tak hendak mereka pergi sebelum melihat dojo. Kalau mungkin, mereka akan datang besok. Mereka juga mengatakan ingin bertemu dengan Tuan dan menyatakan hormat mereka."

"Lancang benar orang tak tahu adat itu! Kenapa pula mereka begitu mengganggu?" Sekishusai tampak jengkel sekali. "Apa sudah kamu jelaskan bahwa Munenori ada di Edo, Hyogo di Kumamoto, dan tidak ada orang sama sekali di sini?"

"Sudah."

"Aku benci orang seperti itu. Sudah kukirim orang, menyatakan tak bisa menerima mereka, mereka tetap saja memaksa."

"Saya tak tahu apa..."

"Tampaknya anak-anak Yoshioka itu memang tak becus seperti yang dikatakan orang."

"Yang ada di Wataya itu Denshichiro. Bagi saya dia memang tidak mengesankan."

"Oh, aku heran kalau dia mengesankan. Ayahnya memang orang yang punya watak. Ketika aku pergi ke Kyoto bersama Yang Dipertuan Koizumi, kami bertemu dia dua-tiga kali dan minum sake bersama-sama. Kelihatannya keluarga itu merosot terus sejak itu. Orang muda itu rupanya menyangka karena dia anak Kempo, dia punya hak untuk tidak ditolak masuk sini, karena itu dia mendesakkan terus tantangannya. Dari sudut pandang kita, tak ada artinya menerima tantangannya, kemudian membiarkannya pergi membawa kekalahan."

"Denshichiro ini rupanya terlalu percaya diri. Kalau dia memang ingin sekali datang, barangkali saya sendiri yang akan melayani."

"Tidak, berpikir seperti itu saja pun jangan. Anak-anak orang terkenal itu biasanya terlalu tinggi menilai dirinya. Lagi pula, mereka itu cenderung

mencoba dan memutar balik segala sesuatu untuk keuntungan sendiri. Kalau kamu hendak mengalahkannya, kamu mesti mengerti bahwa dia pasti akan mencoba menghancurkan nama baik kita di Kyoto. Tentang diriku, tak ada persoalan, tapi tak ingin aku membebani Munenori atau Hyogo dengan hal seperti itu."

"Kalau begitu, apa yang hendak kita lakukan?"

"Yang terbaik adalah kalau kita mencoba meredakan hatinya dan membuatnya merasa bahwa dia diperlakukan sesuai perlakuan terhadap anak satu keluarga besar. Barangkali keliru mengirim orang lelaki untuk bertemu dengannya." Sambil mengalihkan pandangan kepada Otsu, ia melanjutkan, "Kupikir perempuan lebih baik. Otsu kemungkinan orang yang tepat untuk itu."

"Baik," kata Otsu. "Apa saya mesti pergi sekarang?"

"Tidak, tak usah buru-buru. Besok pagi saja."

Sekishusai cepat menulis sepucuk surat sederhana, seperti surat yang ditulis seorang ahli upacara minum teh, dan menyerahkannya kepada Otsu, disertai sekuntum bunga peoni seperti yang ia susun dalam jambangan. "Berikan ini padanya, dan katakan kamu datang mewakili aku karena aku sedang pilek. Mari kita lihat apa jawabnya."

Pagi berikutnya Otsu mengenakan kerudung panjang. Walaupun kerudung sudah tidak model lagi di Kyoto, bahkan juga di lapisan masyarakat yang lebih tinggi, namun perempuan-perempuan kelas atas dan menengah di daerah masih menghargainya.

Di kandang kuda yang terletak di pekarangan luar puri itu, Otsu meminjam kuda.

Tukang kuda yang sedang sibuk bersih-bersih bertanya, "Oh, kamu pergi, ya?"

"Ya, saya harus pergi ke Wataya, disuruh Tuan."

"Saya temani?"

"Tak usah."

"Tak apa-apa?"

"Tentu saja tidak. Saya suka kuda. Kuda-kuda yang dulu biasa saya naiki di

Mimasaka masih liar, atau hampir-hampir liar."

Ketika Otsu berkuda, kerudung cokelatnya yang kemerahan mengapung wrtiup angin di belakangnya. Ia dapat mengendarai kuda dengan baik; dengan sebelah tangan ia memegang surat dan bunga peoni yang sudah sedikit layu, dan dengan tangan lain mengendalikan kuda dengan terampilnya. Para petani dan pekerja di ladang melambaikan tangan kepadanya, karena dalam waktu yang singkat di sana itu Otsu sudah cukup dikenal oleh rakyat setempat. Memang, hubungan mereka dengan Sekishusai jauh lebih bersahabat daripada yang biasa terjadi antara tuan tanah dan para petani. Para petani di situ semuanya tahu bahwa seorang perempuan muda yang cantik datang untuk bermain suling bagi tuannya. Kekaguman serta rasa hormat kepadanya pun menjalar kepada Otsu.

Sesampai di Wataya, Otsu turun dan menambatkan kudanya ke pohon di halaman.

"Selamat datang!" kata Kocha menyambutnya. "Mau menginap?"

"Tidak, saya datang dari Puri Koyagyu membawa surat untuk Yoshioka Denshichiro. Dia masih di sini, bukan?"

"Silakan tunggu sebentar."

Dalam waktu singkat selama ditinggalkan Kocha itu, Otsu telah membikin suasana jadi sedikit hiruk di antara para musafir, yang waktu itu sibuk mengenakan legging dan sandal serta mengikatkan bawaannya ke punggung.

"Siapa itu?" tanya seorang.

"Menurutmu siapa yang akan dia temui?"

Kecantikan Otsu, dan keelokannya yang anggun dan jarang ditemui orang di pedesaan, membuat para tamu yang hendak pergi berbisik-bisik dan menatapnya dengan penuh perhatian, sampai kemudian ia mengikuti Kocha dan menghilang dari pandangan.

Denshichiro dan teman-temannya baru saja bangun, karena malam harinya mereka minum sampai larut. Ketika disampaikan kepada mereka bahwa seorang utusan telah datang dari puri, mereka menyangka utusan itu adalah orang yang datang hari sebelumnya. Melihat Otsu membawa bunga peoni putih, mereka pun

terkejut.

"Oh, maaf. Kamarnya berantakan."

Dengan wajah amat menyesal mereka meluruskan kimono dan duduk baik-baik, bersimpuh sedikit kaku.

"Silakan masuk, silakan masuk."

"Saya datang kemari diutus oleh Yang Dipertuan Puri Koyagyu," kata Otsu sederhana, sambil meletakkan surat dan bunga peoni itu di hadapan Denshichiro. "Saya persilakan membaca surat ini sekarang juga."

"Ah, ya.., ini suratnya? Ya, saya baca."

Ia membaca gulungan yang tidak lebih dari sekaki panjangnya itu. Surat ditulis dengan tinta tipis dan menyebarkan sedikit bau teh. Bunyinya:

Maafkan saya, karena telah mengirimkan salam lewat surat dan bukannya menjumpai Anda sendiri, tapi sayang sekali saya sedang sedikit pilek. Saya pikir sekuntum bunga peoni yang putih bersih akan lebih menyenangkan bagi Anda daripada hidung ingusan seorang tua. Saya kirimkan bunga ini lewat tangan sekuntum bunga pula, dengan harapan bahwa Anda akan menerima maaf saya. Tubuh saya yang sudah sangat tua ini kini berada di luar kehidupan sehari-hari. Saya sangsi akan memperlihatkan muka. Mudah-mudahan Anda dapat tersenyum maklum kepada orang tua ini.

Denshichiro mendengus jijik dan menggulung surat itu. "Hanya ini?" tanyanya.

"Tidak, beliau juga mengatakan, meskipun ingin minum teh dengan Anda, beliau ragu-ragu mengundang Anda datang ke rumah, karena tak ada orang lain di sana kecuali prajurit-prajurit yang tak kenal enaknya teh. Karena Munenori berada di Edo, beliau merasa suguhan teh akan terasa kasar, sehingga bisa menimbulkan tawa di bibir orang-orang ibu kota kekaisaran. Beliau minta saya menyampaikan maaf kepada Anda, dan menyampaikan kepada Anda pula bahwa beliau berharap bertemu dengan Anda pada kesempatan lain nanti."

"Ha, ha!" ucap Denshichiro seraya memperlihatkan wajah curiga. "Kalau benar penangkapan saya, Sekishusai mengira yang kami inginkan adalah

menyaksikan indahnya upacara minum teh. Terus terang saja, karena kami berasal dari keluarga samurai, kami tak tahu apa-apa tentang teh. Maksud kami sebenarnya adalah menanyakan secara pribadi kesehatan Sekishusai dan membujuk beliau untuk memberikan pelajaran ilmu pedang pada kami."

"Beliau mengerti benar soal itu, tentu saja. Tapi beliau sekarang sedang menghabiskan umur tuanya dengan menyendiri, dan kini beliau punya kebiasaan mengungkapkan banyak buah pikirannya dengan istilah-istilah upacara minum teh."

Dengan sikap muak yang tampak jelas sekali, Denshichiro menjawab, "Yah, beliau tidak memberikan pada kami pilihan lain kecuali menerima. Tolong sampaikan pada beliau, bahwa kalau kami datang lagi nanti, kami ingin bertemu dengan beliau." Dan dikembalikannya bunga peoni itu kepada Otsu.

"Anda tak suka ini? Beliau merasa bunga ini akan menggembirakan dalam perjalanan. Beliau mengatakan Anda dapat menggantungkannya di sudut joli Anda, atau kalau Anda naik kuda, menggantungkannya di sadel."

"Beliau maksudkan ini sebagai tanda mata?" Denshichiro menundukkan mata seakan-akan terhina, kemudian dengan wajah masam ia berkata, "Aneh! Sampaikan pada beliau, kami punya peoni sendiri di Kyoto!"

Kalau memang demikian perasaannya, tak ada gunanya mendesaknya menerima hadiah itu, demikian kesimpulan Otsu. Dengan janji akan menyampaikan pesan itu, Otsu meninggalkan tempat itu dengan berat, seberat kalau ia mesti membuka perban dari luka yang terbuka. Karena marah, tuan-tuan rumah itu hampir tidak melihat kepergian Otsu.

Begitu sampai di lorong rumah, Otsu tertawa pelan sendiri. Dipandangnya lantai hitam mengkilat yang menuju kamar tinggal Musashi, lalu ia membelok ke jurusan lain.

Kocha keluar dari kamar Musashi dan berlari mengejarnya.

“Mau pulang?” tanyanya.

“Ya, sudah selesai urusan saya.”

“Oh, cepat sekali, ya?” Melihat tangan Otsu, ia bertanya, “Apa itu bunga

peoni? Saya baru tahu ada yang putih warnanya.”

“Ya. Ini dari halaman puri. Boleh ambil kalau kamu suka.”

”Oh, mau,” kata Kocha sambil mengulurkan tangan.

Sesudah berpisah dengan Otsu, Kocha pergi ke petak pembantu dan memperlihatkan bunga itu pada semua orang di sana. Karena tak seorang pun mengaguminya, dengan kecewa ia kembali ke kamar Musashi.

Musashi duduk di jendela sambil bertopang dagu. Ia memandang ke arah puri dan berpikir keras tentang tujuannya: bagaimana caranya agar, pertama, ia dapat bertemu dengan Sekishusai, dan kedua, mengalahkannya dengan pedang.

“Tuan suka bunga?” tanya Kocha ketika masuk.

“Bunga?”

Dan ditunjukkannya bunga peoni itu.

“Hmm, bagus ini.”

“Tuan suka?”

“Ya.”

“Ini namanya peoni, peoni putih.”

“Betul? Kenapa tidak kamu masukkan jambangan di sana itu?”

“Saya tak bisa menyusun bunga. Tuan saja yang menyusun.”

“Tidak, kamu saja. Lebih baik menyusunnya tanpa berpikir bagaimana jadinya.”

“Baik, saya akan ambil air,” kata Kocha sambil membawa jambangan itu keluar.

Secara kebetulan mata Musashi tertuju pada pangkal batang peoni yang terpapas. Kepalanya miring terkejut, walaupun belum dapat ia memastikan apa gerangan yang memikat perhatiannya itu.

Minat yang hanya sambil lalu itu telah berubah menjadi pemikiran asyik ketika Kocha kembali. Kocha meletakkan jambangan dalam ceruk kamar dan mencoba memasukkan bunga itu ke dalamnya, tapi kurang berhasil.

“Batangnya terlalu panjang,” kata Musashi. “Bawa kemari, biar kupotong. Nanti kalau kamu dirikan, akan tampak pantas.

Kocha membawa bunga itu dan menyampaikannya kepada Musashi. Belum lagi sadar akan apa yang terjadi, ia sudah melepaskan bunga itu dan mencucurkan air mata. Sungguh ajaib, karena dalam sekejap mata Musashi sudah menghunus pedang pendeknya, memekik keras, memotong pangkal bunga yang ada di antara kedua tangan Kocha, dan memasukkan kembali pedang ke dalam sarungnya. Bagi Kocha, kilas baja dan bunyi pedang yang mendetak masuk kembali ke dalam sarungnya itu seakan-akan terjadi serentak.

Tanpa mencoba menghibur gadis yang ketakutan itu, Musashi memungut potongan batang bunga yang telah diirisnya dan mulai membandingkan ujungnya dengan ujung yang lain. Ia tampak tenggelam sepenuhnya di situ. Akhirnya, ketika melihat gadis yang kebingungan itu, ia minta maaf dan membelai-belai kepalanya.

Selesai membujuk gadis itu agar tidak menangis lagi, ia bertanya, "Kamu tahu, siapa yang memotong bunga ini?"

"Tidak. Bunga ini pemberian orang."

"Siapa yang memberi?"

"Orang dari puri."

"Salah seorang samurai itu?"

"Tidak, seorang perempuan muda."

"Mm. Lalu kamu pikir bunga itu dari puri?"

"Ya, dia yang mengatakan."

"Maaf aku sudah bikin kamu takut tadi. Kalau kubelikan kamu kue nanti, mau kamu memaafkan aku? Biar bagaimana, bunga sudah bisa disusun sekarang. Coba masukkan dalam jambangan."

"Begini?"

"Ya, bagus itu."

Sebenarnya Kocha menyukai Musashi, tapi kilasan pedangnya itu membikin tubuhnya dingin sampai ke tulang sumsum. Ia meninggalkan kamar itu dan tak ingin kembali sampai tugas benar-benar memaksanya.

Musashi jauh lebih terpesona oleh potongan batang bunga yang delapan inci

panjangnya itu daripada oleh bunga di ceruk kamar. Ia yakin potongan yang pertama tidak dibuat dengan gunting atau pisau. Batang bunga peoni itu lentur dan luwes, maka potongan itu hanya mungkin dilakukan dengan pedang, dan hanya hantaman yang sangat mantap saja dapat membuat irisan yang demikian bersih. Siapa pun yang telah melakukannya, bukanlah orang biasa. Sekalipun ia sendiri baru saja mencoba meniru potongan itu dengan pedangnya, waktu kedua ujung potongan itu dibandingkan, segera ia sadar bahwa potongan yang dilakukannya masih kalah jauh. Perbedaannya seperti patung Budha hasil ukiran ahli dan patung buatan tukang kebanyakan saja.

Ia bertanya pada diri sendiri, apa gerangan makna yang tersembunyi di situ. "Jika seorang samurai yang bekerja di kebun puri dapat melakukan potongan seperti itu, maka taraf Keluarga Yagyu tentunya lebih tinggi lagi daripada yang kuduga."

Dan tiba-tiba saja keyakinan dirinya buyar. "Aku sama sekali belum siap."

Namun selangkah demi selangkah ia pulih kembali dari perasaan itu. "Bagaimanapun, orang-orang Yagyu itu lawan yang layak. Kalaupun aku kalah nanti, aku dapat menjatuhkan diri ke kaki mereka dan menerima kekalahan dengan keanggunan. Aku toh sudah memutuskan bersedia menghadapi apa pun, termasuk mati." Sementara duduk memanas-manaskan keberaniannya, ia merasa dirinya jadi tambah bersemangat.

Tapi bagaimana ia bisa melakukannya? Biarpun seorang siswa sudah datang di ambang pintunya dan memperkenalkan diri baik-baik, belum tentu Sekishusai setuju bertanding. Pemilik penginapan itu cukup banyak bercerita. Dan karena Munenori maupun Hyogo tak ada di rumah, tak ada lagi yang mesti ditantang kecuali Sekishusai sendiri.

Sekali lagi ia mencoba mencari jalan untuk memperoleh izin masuk purl. Pandangan matanya kembali ke bunga di dalam ceruk kamar. Mulailah terbentuk di hadapan matanya bayangan seseorang, karena secara tak sadar ia diingatkan oleh bunga itu. Memandang wajah Otsu dalam mata pikirannya itu menenangkan semangatnya dan menyejukkan sarafnya.

Otsu sendiri sedang dalam perjalanan pulang ke Puri Koyagyu, ketika tiba-tiba didengarnya pekikan parau di belakangnya. Ia menoleh, dan kelihatan olehnya seorang anak muncul dari rumpun pohon di kaki sebuah batu karang. Anak itu jelas datang untuk menemui Otsu, tapi karena anak-anak di wilayah itu terlampau pemalu untuk menyapa seorang perempuan muda seperti dirinya, maka Otsu sengaja menghentikan kudanya, sekadar untuk memenuhi keingintahuannya.

Jotaro telanjang bulat. Rambutnya basah dan pakaiannya digulung bulat terkepit di ketiaknya. Tanpa malu, walaupun telanjang, ia berkata, "Anda kan Kakak yang main suling itu. Apa Kakak masih tinggal di sini?" Ia memandang kuda Otsu dengan sikap tak suka, kemudian langsung memandang Otsu.

"Kamu!" seru Otsu, sebelum akhirnya memalingkan muka karena malu. "Anak kecil yang menangis di jalan raya Yamato itu."

"Menangis? Saya tidak menangis!"

"Ya sudahlah. Sudah berapa lama kamu di sini?"

"Baru kemarin datang."

"Sendiri?"

"Tidak, dengan guru saya."

"O ya, betul. Kamu bilang sedang belajar seni pedang, kan? Lalu kenapa pakaianmu kamu tanggalkan?"

"Mana mungkin saya terjun ke sungai dengan pakaian lengkap?"

"Sungai? Tapi air sungai tentunya sedang membeku sekarang. Orang di sini bisa tertawa mendengar orang berenang musim begini."

"Bukan berenang; saya mandi. Guru saya bilang, keringat saya bau, karena itu saya ke sungai."

Otsu mendecap. "Di mana kamu tinggal?"

"Di Wataya."

"Lho, aku baru dari sana."

"Sayang sekali Kakak tidak bertemu kami. Bagaimana kalau kembali lagi dengan saya sekarang?"

"Tak bisa sekarang. Aku sedang disuruh."

"Kalau begitu, selamat berpisah!" kata Jotaro dan terus membalik untuk pergi.

"Jotaro, datanglah ke tempatku di puri sekali-sekali."

"Apa boleh saya datang?"

Baru saja Otsu mengucapkan kata-kata itu, ia sudah menyayangkannya, tapi katanya, "Ya, boleh, tapi jangan sampai kamu tampil seperti sekarang ini.

"Oh, kalau begitu pendapat Kakak, tak mau saya ke sana. Saya tak suka tempat-tempat yang orangnya cerewet."

Otsu merasa lega. Senyuman masih tampak pada wajahnya ketika ia mengendarai kudanya melewati gerbang puri. Sesudah mengembalikan kudanya ke kandang, ia pergi melapor ke Sekishusai.

Sekishusai tertawa, katanya, "Jadi, mereka marah! Bagus! Biar mereka marah. Tak ada yang bisa mereka perbuat dengan itu." Sejenak kemudian, seakan-akan teringat sesuatu, ia bertanya, "Apa bunga peoni itu kamu buang?"

Otsu menjelaskan bahwa bunga itu telah ia berikan kepada pembantu di penginapan, dan Sekishusai mengangguk setuju. "Apa anak Yoshioka itu memegang bunga itu dan melihatnya?" tanyanya.

"Ya. Ketika dia membaca surat itu."

"Lalu?"

"Dia cuma mengembalikannya pada saya."

"Dia tidak melihat batangnya?"

"Setahu saya tidak."

"Dia tidak memeriksanya atau mengatakan sesuatu tentangnya?"

"Tidak."

"Kalau begitu, memang sudah benar aku menolak bertemu dengan dia. Tak ada gunanya dia ditemui. Jadi, Keluarga Yoshioka itu boleh dikatakan sudah berakhir dengan matinya Kempo."

Dojo Yagyu dapat dengan tepat dilukiskan: megah. Dojo itu terletak di pekarangan luar puri, dan dibangun kembali kira-kira waktu Sekishusai berumur empat puluh tahun. Balok kekar yang dipergunakan untuk membangunnya

memberikan kesan tak terhancurkan. Kilau kayu yang terbentuk bertahun-tahun lamanya itu mencerminkan kekerasan orangorang yang telah memperoleh latihan di situ. Bangunan itu pun cukup luas untuk dipakai sebagai barak para samurai di masa perang.

"Yang enteng! Bukan dengan ujung pedang! Dengan tekad, dengan tekad!" demikian Shoda Kizaemon meraungkan perintah-perintah marah kcpada dua pemain pedang yang bercita-cita tinggi. Shoda Kizaemon duduk di podium yang ditinggikan sedikit dan mengenakan jubah dalam dan hakama. "Sekali lagi! Tadi itu salah sama sekali!"

Sasaran cacian Kizaemon itu dua samurai Yagyu, yang sekalipun sudah setengah sadar dan mandi keringat, namun terus juga beradu. Langkahhngkah diambil, senjata disiapkan, dan keduanya bertemu lagi seperti api dengan api.

"A-o-o-oh!"

"Y-a-a-ah!"

Di Yagyu, para pemula tidak diizinkan menggunakan pedang kayu. Sebagai gantinya, mereka menggunakan tongkat yang dibuat khusus untuk Gaya Shinkage. Tongkat itu berupa kantong kulit panjang tipis yang diisi belahan-belahan bambu. Sebetulnya benda itu tongkat kulit tak bergagang dan tak berpelindung tangan. Tongkat ini kurang berbahaya dibandingkan dengan pedang kayu, namun masih dapat menghilangkan telinga atau mengubah hidung menjadi buah delima. Tidak ada batasan mengenai bagian tubuh mana yang dapat diserang oleh petarung. Merobohkan lawan dengan memukul kakinya mendatar diperbolehkan, dan tidak ada peraturan yang melarang melabrak orang yang sudah jatuh.

"Ya, terus begitu! Terus macam itu! Sama dengan yang tadi!" demikian Kizaemon mendorong para siswanya.

Kebiasaan yang berlaku di sini adalah tidak membiarkan orang meninggalkan tempat sebelum la hampir roboh. Para pemula diajar sangat keras, tidak pernah dipuji, dan dijadikan sasaran caci-maki yang tidak sedikit. Karena itu, rata-rata samurai tahu bahwa bekerja pada Keluarga Yagyu bukanlah sesuatu yang mesti

diterima enteng. Para pendatang baru jarang bertahan lama, dan orang-orang yang kini bekerja pada Yagyu adalah hasil saringan yang sangat cermat. Prajurit biasa dan tukang kuda pun orang-orang yang sudah lanjut dalam mempelajari seni pedang.

Tak perlu disebutkan lagi, Shoda Kizaemon adalah pemain pedang yang sudah jadi dan telah menguasai Gaya Shinkage pada umur sangat muda. Di bawah pengawasan Sekishusai sendiri ia kemudian mempelajari rahasia-rahasia Gaya Yagyu. Semua itu ditambahnya dengan beberapa teknik pribadinya sendiri, dan kini ia dapat bicara dengan bangga tentang "Gaya Shoda Sejati".

Pelatih kuda Yagyu, Kimura Sukekuro, juga seorang ahli seperti halnya Murata Yozo, yang walaupun dipekerjakan sebagai penjaga gudang, kabarnya lawan tangguh Hyogo. Debuchi Magobei, seorang pejabat lain yang relative tak penting, mempelajari seni pedang sejak kanak-kanak dan dapat menggunakan sebuah senjata yang perkasa. Yang Dipertuan Echizen telah mencoba membujuk Debuchi untuk bekerja padanya, dan Keluarga Tokugawa dari Kii telah mencoba memikat Murata pergi dari situ, namun kedua orang itu memilih tinggal di Yagyu, meskipun keuntungan materilnya lebih kecil.

Keluarga Yagyu yang kini mencapai puncak peruntungan itu sudah menghasilkan jajaran pemain pedang besar yang kelihatannya tanpa henti. Lagi pula, para samurai Yagyu belum diakui sebagai pemain pedang sebelum mereka membuktikan kesanggupannya menempuh cara hidup yang tak kenal ampun.

"Hei, yang di sana itu!" seru Kizaemon pada seorang pengawal yang lewat di luar. Ia rupanya terkejut melihat Jotaro yang berjalan mengikuti samurai.

"Halo!" seru Jotaro dengan seramah-ramahnya.

"Apa kerjamu dalam puri ini?" tanya Kizaemon tajam.

"Orang di pintu gerbang yang membawa saya masuk," jawab Jotaro sesuai dengan kenyataannya.

"Betul begitu?" Kemudian kepada pengawal, Kizaemon bertanya, "Kenapa kamu bawa dia kemari?"

"Dia bilang mau bertemu Tuan."

"Maksudmu, kamu bawa anak ini kemari atas kehendak dia sendiri? Hei, Nak!"

"Ya, Tuan."

"Ini bukan tempat main. Pergi kamu dari sini."

"Tapi saya datang bukan buat bermain. Saya bawa surat dari guru saya."

"Dari gurumu? Kamu pernah bilang, dia murid yang mengembara itu, kan?"

"Silakan Tuan lihat suratnya."

"Tak perlu."

"Kenapa? Apa Tuan tak bisa baca?"

Kizaemon mendengus.

"Nah, kalau Tuan bisa baca, silakan baca."

"Oh, anak bandel yang pintar sekali kamu. Sebabnya aku tak perlu membaca surat itu, karena aku sudah tahu isinya."

"Biar begitu, apa tidak lebih sopan kalau membacanya?"

"Murid di tempat ini meruap seperti nyamuk dan belatung. Kalau kusediakan waktu buat berlaku sopan pada mereka semua, takkan dapat aku melakukan yang lain. Tapi aku kasihan padamu, karena itu akan kusebutkan padamu apa isi surat itu. Baik? Isinya, penulis ingin diizinkan melihat dojo yang sangat indah di sini, ingin walaupun hanya sesaat bersenang-senang di bawah bayangan guru terbesar di negeri ini, dan untuk kepentingan semua pengikut yang akan menempuh Jalan Pedang, dia akan sangat berterima kasih mendapat pelajaran di sini. Kukira itulah kira-kira isi surat itu."

Mata Jotaro membundar. "Apa itu isi surat ini?"

"Ya. jadi tak perlu aku membacanya, kan? Biar begitu, jangan sampai dikarakan Keluarga Yagyu dengan darah dingin menolak orang-orang yang datang bertamu kepada mereka." Ia berhenti bicara, kemudian melanjutkan, seakan-akan sudah terlatih mengucapkan pidatonya. "Minta kepada penjaga di sana supaya menjelaskan padamu semuanya. Kalau murid datang ke rumah ini. dia masuk lewat gerbang utama, lalu terus ke gerbang tengah yang di sebelah kanannya ada bangunan yang namanya Shin'indo. Ada papan nama tergantung di

bangunan itu. Kalau murid itu minta kepada pengurus di sana, dia bebas untuk beristirahat sebentar, dan di sana ada tempat untuk menginap semalam-dua malam. Kalau dia pergi, dia mendapat sedikit uang untuk bantuan dalam perjalanan. Sekarang, yang mesti kamu lakukan adalah memberikan surat itu kepada pengurus di Shin'indo—mengerti?"

"Tidak!" kata Jotaro. la menggelengkan kepala dan mengangkat bahu kanannya sedikit. "Coba Tuan dengar!"

"Ha?'

"Tuan tak boleh menilai orang lain dari penampilannya. Saya bukan anak pengemis!"

"Kuakui kamu punya kecakapan menggunakan kata-kata."

"Kenapa tidak Tuan lihat surat ini? Mungkin isinya lain sekali dari yang Tuan duga. Lalu apa yang akan Tuan lakukan nanti? Apa akan Tuan suruh saya memotong kepala Tuan?"

"Tunggu dulu!" Kizaemon tertawa. Wajah dan mulutnya yang merah di balik jenggotnya yang seperti paku itu tampak seperti bagian dalam buah berangan yang sudah pecah. "Tidak, kamu tak dapat memotong kepalaku."

"Nah, kalau begitu Tuan lihatlah surat ini."

"Coba sini."

"Untuk apa?" Jotaro pun merasa menyesal telah melangkah demikian jauh.

"Aku kagum dengan tekadmu untuk tidak membiarkan pesan gurumu tak disampaikan. Aku akan membacanya."

"Kenapa pula tidak? Tuan pejabat paling tinggi dalam Keluarga Yagyu, kan?"

"Kamu pintar sekali menggunakan lidahmu. Kita harapkan, kamu dapat berbuat sama dengan pedangmu, kalau kamu besar nanti." Kizaemon melepaskan meterai surat itu, dan dengan diam ia baca pesan Musashi. Selagi membaca, wajahnya menjadi sunguh-sungguh. Selesai membaca ia bertanya, "Apa kamu bawa yang lain disamping surat ini?"

"Oh, ya, saya lupa! Saya mesti menyampaikan ini juga." Jotaro cepat-cepat mengeluarkan batang peoni dari dalam kimononya.

Tanpa mengatakan sesuatu, Kizaemon memeriksa kedua ujung batang itu. Wajahnya tampak agak heran. Ia tidak sepenuhnya dapat memahami makna surat Musashi.

Surat itu menjelaskan bahwa pelayan penginapan telah memberikan kepadanya sekuntum bunga yang katanya berasal dari puri, dan ketika ia memeriksa batang bunga itu, ia melihat bahwa potongan bunga itu dibuat oleh "orang yang bukan orang biasa". Surat menyatakan lagi: Sesudah memasukkan bunga itu ke dalam jambangan, saya merasa mendapatkan suatu semangat khusus darinya, dan saya merasa harus menemukan orang yang telah melakukan pemotongan itu. Persoalan ini bisa saja kelihatan remeh, tapi kalau Tuan tidak berkeberatan menyampaikan kepada saya, siapakah di antara anggota rumah tangga Tuan yang sudah melakukannya, saya akan sangat berterima kasih kalau Tuan mengirimkan balasannya lewat anak yang membawa surat int.

Hanya itu—tak ada disebutkan bahwa si penulis seorang murid, dan tak ada permintaan untuk bertanding.

"Aneh juga tulisan ini," pikir Kizaemon. Sekali lagi ia memandang batang peoni itu, dan sekali lagi ia memeriksa kedua ujungnya baik-baik, namun ia tak dapat membedakan apakah ujung yang satu berlainan dengan ujung yang lain.

"Murata!" panggilnya. "Coba lihat ini. Apa bisa kamu melihat beda antara potongan di kedua ujung batang ini? Apa barangkali yang satu tampak lebih tajam?"

Murata Yozo mengamat-amati batang bunga itu, tapi la terpaksa mengaku tidak melihat beda kedua potongan itu.

"Mari kita perlihatkan kepada Kimura."

Mereka pergi ke kantor di belakang bangunan itu dan mengajukan soal itu kepada rekan mereka di sana, yang sementara itu sama kagumnya dengan mereka. Debuchi yang kebetulan ada di kamar itu mengatakan, "Ini salah satu bunga yang dipotong oleh Yang Dipertuan sendiri kemarin dulu. Apa engkau tidak bersama beliau waktu itu, Shoda?"

"Tidak, aku memang melihat beliau mengatur bunga. Tapi aku tidak melihat

beliau memotongnya."

"Nah, ini satu dari dua bunga yang beliau potong. Beliau masukkan yang satu ke jambangan di kamar beliau, dan yang lain beliau suruh Otsu bawa ke Yoshioka bersama surat."

"Ya, aku ingat," kata Kizaemon, ketika ia mulai membaca surat Musashi lagi. Tiba-tiba ia menengadah dengan mata kaget. "Surat ini ditandatangani oleh 'Shimmen Musashi'," katanya. "Apa menurutmu Musashi yang sudah membantu para pendeta Hozoin membunuh semua jembel di Dataran Hannya itu? Tentunya dia!"

Debuchi dan Murata berganti-ganti mengambil surat itu dan membacanya kembali. "Tulisannya memang berwatak," kata Debuchi.

"Ya," gumam Murata. "Kelihatannya dia luar biasa."

"Kalau apa yang dinyatakan surat itu benar," kata Kizaemon, "dan dia betul-betul dapat menyatakan bahwa batang ini sudah dipotong oleh seorang ahli, tentunya dia mengetahui sesuatu yang tidak kita ketahui. Guru Tua itu yang memotongnya sendiri, dan rupanya hal ini cukup jelas bagi orang yang matanya memang benar-benar dapat melihat."

Kata Debuchi, "Hm. Ingin aku bertemu dengannya.... Dengan begitu kita dapat mengecek soal itu, dan kita dapat juga meminta dia menceritakan peristiwa yang terjadi di Dataran Hannya." Namun Debuchi tak hendak melibatkan dirinya seorang, melainkan menanyakan pendapat Kimura. Kimura menyatakan bahwa karena mereka tidak pernah menerima shugyosha, maka tidak dapat mereka menerimanya sebagai tamu di ruangan praktek, namun tak ada alasan kenapa mereka tak dapat mengundangnya makan atau menikmati sake di Shin'indo. Bunga-bunga iris sudah berkembang di sana, katanya, dan bunga-bunga azalea liar mulai berkembang. Mereka bisa mengadakan pesta kecil dan bicara tentang seni pedang dan hal-hal lain seperti itu. Kemungkinan besar Musashi dengan senang hati datang, dan Yang Dipertuan pasti tidak keberatan kalau beliau mendengar tentangnya.

Kizaemon menepuk lututnya, dan katanya, "Saran yang baik sekali."

"Jadi, pesta buat kita juga," sambung Murata. "Mari kita kirimkan jawaban sekarang juga."

Selagi duduk menulis jawaban, Kizaemon berkata, "Anak itu ada di luar. Suruh dia masuk."

Beberapa menit sebelumnya Jotaro memang sudah menguap dan menggerutu. "Lamanya mereka itu." Sementara itu, seekor anjing hitam besar mencium baunya dan datang mengendusnya. Merasa mendapat teman baru, Jotaro bicara dengan anjing itu dan menarik telinganya supaya maju mendekat.

"Ayo kita bergulat," desaknya, kemudian merangkum anjing itu dan melemparkannya. Anjing suka dengan permainan itu. Jotaro menangkapnya lagi dan melemparkannya dua-tiga kali lagi.

Kemudian, sambil memegang kedua rahang anjing itu, Jotaro berkata, "Nah, menyalak sekarang!"

Perbuatan itu membuat si anjing marah. Sambil melepaskan diri ia gigit tepian kimono Jotaro dan ia tarik sekuat-kuatnya.

Kim giliran Jotaro yang jadi marah. "Kamu kira apa aku ini? Tidak boleh kamu lakukan itu!" serunya.

Ia menarik pedang kayunya dan mengancamnya ke kepala anjing. Anjing menganggapnya sungguh-sungguh dan mulai menyalak keras-keras, hingga menarik perhatian para pengawal. Sambil mengutuk, Jotaro menebaskan pedangnya ke kepala anjing. Kedengaran seperti pedang itu menghantam karang. Anjing meloncat ke punggung anak itu, menggigit obi-nya, dan menjatuhkan Jotaro ke tanah. Belum lagi Jotaro sempat berdiri, anjing itu sudah menyerangnya lagi, dan Jotaro dengan bingung mencoba melindungi wajahnya dengan kedua belah tangannya.

Ia mencoba meloloskan diri, tapi anjing itu terus menempelnya. Gema salaknya memantul-mantul melintasi pegunungan. Darah mulai mengalir dari antara jari-jari yang menutup muka Jotaro, dan segera kemudian lolongan kesakitan anak itu sudah mengalahkan lolongan si anjing.

***

18. Pembalasan Jotaro

KEMBALI di penginapan, Jotaro duduk di depan Musashi dengan wajah puas. Ia melaporkan sudah melaksanakan tugasnya. Beberapa goresan menyilangi muka anak itu, sedang hidungnya tampak seperti buah arbei masak. Tak sangsi lagi, ia pasti kesakitan, tapi karena ia tidak memberikan penjelasan, Musashi tidak mengajukan pertanyaan.

"Ini jawaban mereka," kata Jotaro sambil menyerahkan kepada Musashisurat Shoda Kizaemon serta menambahkan beberapa patah kata tentang pertemuannya dengan samurai itu. Tapi ia tidak mengatakan apa-apa tentang anjing itu. Sementara ia bicara, luka-lukanya mulai berdarah lagi.

"Cukup sekian saja?" tanyanya.

"Ya, sekian saja. Terima kasih."

Musashi membuka surat Kizaemon, dan Jotaro menutup mukanya dengan tangan dan buru-buru meninggalkan kamar. Kocha memburunya dan mem perhatikan goresan-goresan di wajahnya dengan pandangan kuatir. "Kenapa mukamu itu?" tanyanya.

"Seekor anjing menyerangku."

"Anjing siapa?"

"Salah satu anjing di puri."

"Oh, apa bukan anjing Kishu yang besar hitam itu? Dia memang jahat. Aku yakin, biarpun kamu kuat, takkan dapat kamu menandinginya. Oh, dia sudah menggigit tukang-tukang rampas sampai mati!"

Walaupun hubungan mereka berdua tidak begitu balk, Kocha mengantar Jotaro ke kali dan menyuruhnya membasuh wajahnya. Kemudian ia pergi mengambil salep dan mengoleskannya ke wajah Jotaro. Jotaro bersikap sopan. Sesudah gadis itu selesai menolongnya, Jotaro membungkukan badan berulang-ulang untuk mengucapkan terima kasih.

"Hentikan angguk-angguk itu. Kamu kan lelaki, dan perbuatan itu lucu kelihatannya."

"Tapi aku menghargai sekali jasamu."

"Biar kita banyak berkelahi, tapi aku suka kamu," kata gadis itu mengaku.

"Aku suka kamu juga."

"Betul?"

Bagian-bagian wajah Jotaro yang tidak terkena salep berubah menjadi merah tua, dan pipi Kocha jadi manyala. Tak seorang pun kelihatan. Matahari bersinar lewat kembang persik merah muda.

"Tuanmu barangkali akan segera pergi, ya?" tanyanya dengan nada kecewa.

"Kami masih akan tinggal di sini sebentar," jawab Jotaro, berusaha meyakinkan Kocha.

"Aku ingin kamu bisa tinggal di sini setahun atau dua tahun."

Keduanya lalu masuk gubuk tempat menyimpan makanan kuda, dan di sana mereka berbaring telentang di atas jerami. Tangan mereka bersentuhan, dan rasa hangat menyengat tubuh Jotaro. Tanpa peringatan lagi ia menarik tangan Kocha dan menggigit jarinya.

"Ohh!"

"Sakit ya? Maaf."

"Tak apa-apa. Gigit sekali lagi."

"Kamu tidak keberatan?"

"Tidak, tidak, terus gigit lagi! Gigit lebih keras!"

Jotaro memenuhi permintaannya dan menyentak-nyentak jari-jari gadis itu seperti anak anjing. Jerami berhamburan menutupi kepala mereka, dan tak lama kemudian mereka sudah saling peluk, tanpa ada maksud lain, ketika ayah Kocha datang mencari anaknya. Ngeri melihat pemandangan itu, ekspresinya berubah keras, seperti wajah orang bijaksana dalam agama Kong-Hu-Cu.

"He, geblek, apa yang kalian lakukan ini? Kalian ini masih anak-anak!" Diseretnya mereka keluar pada tengkuknya, dan diberinya Kocha beberapa pukulan keras di pantat.

Seterusnya hari itu Musashi sedikit sekali bicara dengan orang lain. Ia duduk saja dengan tangan terlipat dan berpikir.

Sekali, di tengah malam, Jotaro terbangun, dan dengan mengangkat kepala sedikit ia mencuri pandang pada tuannya. Musashi berbaring di tempat tidur dengan mata terbuka lebar, menatap langit-langit dengan pemusatan penuh.

Hari berikutnya pun Musashi tetap menyendiri. Jotaro ketakutan. Kemungkinan gurunya sudah mendengar tentang bagaimana ia main dengan Kocha di dalam gubuk. Namun Musashi tidak mengatakan apa-apa. Sorenya Musashi menyuruh anak itu minta kuitansi mereka dan bersiap-siap berangkat, dan juru tulis datang membawanya. Ketika ditanya apakah ia menghendaki makan malam, ia menjawab tidak.

Sambil berdiri menganggur di sudut kamar, Kocha bertanya, "Tuan tak akan pulang tidur malam ini?"

"Tidak. Terima kasih, Kocha, atas pelayanan yang baik. Aku yakin kami sudah banyak mengganggu. Selamat tinggal."

"Jaga diri Tuan baik-baik," kata Kocha. Ia menutupkan tangannya ke muka, menyembunyikan air matanya.

Di pintu gerbang, kepala penginapan dan dua pelayan lain berbaris mengantar mereka. Sangat aneh bagi mereka bahwa kedua tamu itu berangkat tepat sebelum matahari tenggelam.

Sesudah berjalan sebentar, Musashi menoleh mencari Jotaro. Karena tidak melihat anak itu, ia kembali ke penginapan. Anak itu berada di bawah gudang, sedang mengucapkan selamat berpisah pada Kocha. Melihat Musashi mendekat, mereka cepat-cepat saling memisahkan diri.

"Selamat jalan," kata Kocha.

"Selamat tinggal," seru Jotaro sambil berlari ke sisi Musashi. Walaupun takut kepada mata Musashi, anak itu tak dapat tidak mencuri pandangnya ke belakang, sampai penginapan tidak kelihatan lagi.

Lampu-lampu mulai bermunculan dalam lembah itu. Musashi berjalan terus tanpa berkata-kata dan tidak sekali pun menoleh ke belakang. Jotaro mengikuti

dengan murung.

Beberapa waktu kemudian Musashi bertanya, "Apa kita belum sampai?"

"Di mana?"

"Di gerbang utama Puri Koyagyu."

"Apa kita pergi ke puri itu?"

"Ya."

"Apa kita akan menginap di sana malam ini?"

"Tak tahu aku. Itu tergantung perkembangan nanti."

"Itu. Itu gerbangnya."

Musashi berhenti dan berdiri di depan gerbang, kedua kakinya dirapatkan. Di atas benteng yang ditumbuhi lumut, pohon-pohon besar memperdengarkan bunyi desir. Seberkas cahaya tunggal menyorot dari sebuah jendela persegi.

Musashi berseru, dan seorang pengawal muncul. Sambil menyerahkan surat dari Shoda Kizaemon ia berkata, "Nama saya Musashi, dan saya datang kemari atas undangan Shoda. Minta tolong disampaikan kepadanya, saya sudah datang."

Pengawal itu memang sudah menantinya. "Mereka sedang menanti Anda," katanya sambil memberikan isyarat kepada Musashi untuk mengikutinya.

Disamping fungsi-fungsi lainnya, Shin'indo merupakan tempat bagi para pemuda puri untuk mempelajari agama Kong-Hu-Cu. Tempat itu juga menjadi perpustakaan tanah perdikan tersebut. Kamar-kamar di sepanjang lorong yang menuju belakang bangunan itu semuanya didereti rak-rak buku. Sekalipun Keluarga Yagyu termasyhur berkat kecakapan militernya, namun Musashi dapat melihat bahwa puri itu menekankan sekali pendidikan. Segala sesuatu dalam puri kelihatan diliputi sejarah.

Dan segala sesuatu kelihatan terurus baik, kalau dinilai dari kerapian jalan dari gerbang sampai Shin'indo, sikap sopan santun pengawalnya, dan pemberian lampu yang cermat, damai, di sekitar menara utama.

Pada waktu memasuki sebuah rumah untuk pertama kali, kadang-kadang seorang tamu merasa sudah kenal baik dengan tempat itu dan para penghuninya. Musashi mendapat kesan itu sekarang, ketika ia duduk di lantai kayu dalam

kamar besar yang ditunjukkan kepadanya oleh pengawal. Pengawal menyerahkan kepadanya bantalan bundar keras dari jerami, yang diterimanya dengan ucapan terima kasih, kemudian meninggalkannya sendiri. Di perjalanan, Jotaro ditinggalkan di kamar tunggu pembantu.

Pengawal kembali beberapa menit kemudian, dan mengatakan kepada Musashi bahwa tuan rumah akan segera datang.

Musashi menggeser bantal bundar itu ke sebuah sudut dan bersandar pada tiang. Dari cahaya lampu rendah yang bersinar ke halaman ia dapat melihat lilitan tanaman wisteria yang sedang berkembang, berwarna putih dan lembayung muda. Bau wisteria yang manis itu mengambang di udara. la kaget mendengar dengkung katak. Dengkung pertama tahun itu.

Air terdengar berkericik di suatu tempat di halaman. Sungai agaknya mengalir di bawah bangunan. Sesudah ia duduk tenang, terdengar olehnya bunyi air mengalir di bawah dirinya. Namun tak lama kemudian terasa olehnya bahwa bunyi itu datang dari langit-langit, dari dinding, bahkan dari lampu. Ia merasa sejuk dan santai. Namun jauh di dalam dirinya menindih suatu perasaan gelisah yang tak dapat ditekan. Itulah semangat juang yang tak terpuaskan, yang mengalir dalam nadinya, sekalipun dalam suasana setenang itu. Dari bantalan pada tiang itu ia memandang ke sekeliling dengan hati bertanya-tanya.

"Siapakah Yagyu itu?" tanyanya dengan mata menantang. "Dia pemain pedang, dan aku pun pemain pedang. Dalam hal ini kami sama. Tapi malam ini aku akan maju selangkah ke depan dan meninggalkan Yagyu di belakang."

"Maaf, kami membiarkan Anda menanti."

Shoda Kizaemon masuk ke kamar bersama Kimura, Debuchi, dan Murata.

"Selamat datang di Koyagyu," kata Kizaemon hangat.

Sesudah ketiga orang lain memperkenalkan diri, para pelayan mendatangkan berbaki-baki sake dan penganan. Sake di situ merupakan hasil rebusan sendiri, pekat, agak seperti sirup, dan dihidangkan dalam mangkukmangkuk besar gaya lama yang tinggi pegangannya.

"Di desa ini," kata Kizaemon, "tak banyak yang dapat kami suguhkan, tapi

kami harap Anda kerasan."

Dengan penuh kehangatan, yang lain-lain pun mendorongnya untuk merasa senang dan tidak berkukuh pada upacara. Sesudah diajak, Musashi pun mau menerima sedikit sake, sekalipun ia tidak suka benar minuman itu. Bukannya ia membenci sake, melainkan karena ia masih terlalu muda untuk dapat menghargai kehalusan rasanya. Sake malam itu cukup lezat, tapi tidak begitu lekas mendatangkan akibat kepadanya.

"Kelihatannya Anda biasa juga minum," kata Kimura Sukekuro, dan menawarkan untuk mengisi lagi mangkuknya. "Omong-omong, saya mendengar bahwa peoni yang Anda tanyakan kemarin dipotong sendiri oleh Yang Dipertuan puri ini."

Musashi menepuk lututnya. "Memang sudah saya duga!" serunya. "Potongan itu bagus sekali!"

Kimura mendekat. "Yang ingin saya ketahui adalah, bagaimana Anda dapat mengatakan bahwa potongan batang lunak dan kecil itu dibuat oleh guru pemain pedang. Kami semua terkesan oleh kemampuan Anda melihatnva."

Karena belum tahu benar ke mana arah pembicaraan itu, Musashi berkata, sekadar memenangkan waktu, "Begitu, ya? Betul?"

"Ya, tak salah lagi!" kata Kizaemon, Debuchi, dan Murata hampir bersamaan.

"Kami sendiri tidak melihat ada hal khusus di situ," kata Kizaemon. "Dan kami sampai pada kesimpulan bahwa dibutuhkan seorang jenius untuk mengenali jenius yang lain. Kami berpendapat akan sangat membantu pendidikan kami di masa depan kalau Anda dapat menjelaskannya pada kami."

Sesudah menghirup sake lagi, Musashi berkata, "Ah, tak ada yang khusus di sini-itu cuma terkaan yang mengena."

"Ayolah, jangan merendahkan diri."

"Saya bukan merendahkan diri. Saya cuma merasa begitu sesudah melihat potongan batang itu."

"Merasa bagaimana?"

Keempat siswa senior Keluarga Yagyu itu mencoba menganalisis Musashi

sebagai seorang manusia dan sekaligus mengujinya, seperti yang akan mereka lakukan juga terhadap orang asing lain. Mereka sudah mengamati fisiknya, mengagumi pembawaannya, dan ekspresi matanya. Tetapi cara Musashi memegang mangkuk sake dan sumpit itu bagaimanapun menunjukkan bahwa ia berpendidikan kampung, dan ini membuat mereka cenderung mengguruinya. Baru menghabiskan tiga atau empat mangkuk sake saja, wajah Musashi sudah jadi merah tembaga. Karena malu, dua-tiga kali ia menyentuh dahi dan pipinya. Sikap kekanak-kanakan ini membuat mereka tertawa.

"Tentang perasaan Anda itu," ulang Kizaemon, "apa tidak bisa Anda menceritakannya lebih banyak? Anda tahu gedung Shin'indo ini dibangun dengan sengaja untuk kediaman Yang Dipertuan Koizumi dari Ise, kalau beliau sedang berkunjung. Ini gedung penting dalam sejarah seni pedang. Tempat yang cocok bagi kami untuk mendengar kuliah dari Anda malam ini."

Karena sadar bahwa memprotes sanjungan itu tak akan dapat meloloskan dirinya, Musashi memutuskan untuk mencebur sekalian.

"Kalau kita merasakan sesuatu, itu artinya kita merasakannya," katanya. "Betul-betul tak ada cara lain untuk menjelaskannya. Kalau Anda sekalian menghendaki saya memperlihatkan apa yang saya maksudkan itu, terpaksa Anda sekalian mencabut pedang dan menghadapi saya dalam pertarungan. Tak ada cara lain."

Asap lampu naik, sehitam tinta cumi-cumi, ke udara malam yang tenang itu. Dengkung katak terdengar lagi.

Kizaemon dan Debuchi, yang tertua di antara mereka, saling pandang dan tertawa. Sekalipun Musashi berbicara tenang, pernyataannya tentang keharusan mengujinya tidak dapat disangkal lagi merupakan tantangan, dan mereka memang menganggapnya demikian.

Tanpa menanggapi tantangan itu, mereka berbicara tentang pedang, kemudian tentang Zen, tentang peristiwa-peristiwa di provinsi-provinsi lain, tentang Pertempuran Sekigahara. Kizaemon, Debuchi, dan Kimura telah ambil bagian dalam pertempuran berdarah itu. Bagi Musashi, yang dalam pertempuran

berdarah itu berada di pihak lawan, cerita-cerita mereka terdengar bagai kebenaran yang pahit. Tuan rumah tampaknya sangat menikmati percakapan itu, sedangkan Musashi merasa sangat terpesona mendengarkannya.

Namun demikian, ia sadar bahwa waktu berlalu dengan cepat, dan dalam hati ia tahu, kalau malam ini ia tidak bertemu dengan Sekishusai, ia tak akan bertemu dengannya untuk selamanya.

Kizaemon mengatakan sudah waktunya menghidangkan makanan terakhir, yaitu gerst campur nasi. Sake pun diundurkan.

"Bagaimana aku bisa bertemu dengannya?" pikir Musashi. Semakin lama semakin jelas baginya bahwa ia mungkin terpaksa harus menggunakan akal licik. Haruskah ia menyodok salah seorang dari tuan rumah itu supaya naik darah? Itu sukar kalau ia sendiri tidak sedang marah, karena itu dengan sengaja ia beberapa kali mengatakan tidak sependapat dengan apa yang mereka katakan, dan bicara dengan cara kasar dan kurang ajar. Mendengar itu, Shoda dan Debuchi memilih tertawa. Tak seorang pun dari keempat orang itu mau kena provokasi untuk melakukan sesuatu yang kurang pikir.

Maka akhirnya Musashi pun nekat. Ia tak dapat menerima kalau ia harus meninggalkan tempat itu tanpa melaksanakan maksudnya. Untuk memperoleh mahkota, ia menghendaki bintang kemenangan yang cemerlang, dan untuk sejarah, ia ingin orang mengetahui bahwa Musashi pernah berkunjung ke tempat itu, sudah pergi, dan sudah meninggalkan tanda pada Keluarga Yagyu. Dengan pedangnya sendiri ia ingin membuat Sekishusai, bapak agung seni perang yang disebut "naga kuno" itu, bertekuk lutut.

Apakah mereka sudah mengenalinya sepenuhnya? Baru saja ia memikirkan hal itu, tiba-tiba jalan peristiwa membelok tak terduga-duga.

"Kalian dengar?" tanya Kimura.

Murata keluar ke beranda, kemudian ketika masuk kamar kembali, katanva, "Taro menyalak-biasanya tidak begitu salaknya. Saya pikir ada yang tak beres."

Taro anjing yang bermasalah dengan Jotaro. Tak bisa dibantah bahwa salak anjing yang sepertinya datang dari lingkaran kedua puri itu sangat mengerikan.

Kedengarannya terlalu keras dan mengerikan, kalau berasal hanya dari seekor anjing saja.

Debuchi berkata, "Lebih baik saya lihat. Maafkan saya, Musashi, pesta ini terganggu. Tapi barangkali ini penting. Silakan terus tanpa saya."

Baru saja ia pergi, Murata dan Kimura minta mengundurkan diri juga dan dengan sopan minta maaf kepada Musashi.

Salak anjing itu jadi semakin mendesak. Ia rupanya berusaha memberikan peringatan tentang adanya bahaya. Kalau salah satu anjing puri berbuat demikian, hampir merupakan tanda pasti bahwa sedang terjadi sesuatu yang tak menguntungkan. Memang kedamaian yang dinikmati negeri itu belumlah mantap sehingga seorang daimyo dapat mengendurkan kewaspadaannya terhadap tanah-tanah perdikan yang berdekatan. Masih ada prajurit-prajurit rusak yang suka melongok-longok untuk memuaskan ambisinya sendiri, juga mata-mata yang bergelandangan mencari sasaran empuk dan mudah dijadikan mangsa.

Kizaemon tampak sangat terganggu. Ia terus menatap cahaya lampu kecil yang tak menyenangkan, seolah-olah sedang menghitung gema suara yang tak wajar.

Akhirnya terdengar raungan panjang dan sedih. Kizaemon berkomat-kamit dan memandang Musashi.

"Mati dia," kata Musashi.

"Ya, dia dibunuh." Tak lagi dapat menahan diri, Kizaemon pun bangkit. "Saya tak bisa mengerti."

Ia berangkat, tapi Musashi menghentikannya, katanya, "Tunggu. Apa Jotaro, anak yang datang dengan saya itu, masih di kamar tunggu?"

Mereka pun menujukan pertanyaan itu kepada samurai muda di depan Shin'indo. Sesudah mencari-cari, samurai mengatakan bahwa anak itu tak ditemukan di mana pun.

Musashi menunjukkan wajah prihatin. Sambil menoleh pada Kizaemon, ia berkata, "Saya pikir, saya tahu apa yang sudah terjadi. Boleh saya pergi bersama

Anda?"

"Tentu."

Sekitar tiga ratus meter dari dojo telah berkumpul sejumlah orang, dan beberapa obor dinyalakan. Di samping Murata, Debuchi, dan Kimura, ada sejumlah prajurit biasa dan pengawal, membentuk lingkaran hitam, semuanya berbicara dan berteriak-teriak.

Dari pinggir luar lingkaran itu Musashi mengintip ke tempat terbuka di tengah. Maka hatinya pun serasa terbang. Tepat seperti yang ditakutkannya, Jotaro ada di sana, berlumuran darah dan tampak seperti anak setantangannya memegang pedang kayu, giginya mengatup erat, dan bahunya naik-turun akibat napasnya yang berat.

Di sampingnya terbaring Taro, giginya menyeringai, kakinya terjulur. Matanya yang tak melihat lagi memantulkan cahaya obor. Darah mengucur dari mulutnya.

"Ini anjing Yang Dipertuan," kata seseorang sedih.

Seorang samurai mendekati Jotaro dan pekiknya, "Bajingan kecil kamu! Apa yang kau lakukan? Kau yang membunuh anjing ini?" Orang itu mengangkat tangannya dan menampar dengan berang, tapi dapat dielakkan Jotaro.

Sambil membidangkan bahunya, Jotaro berseru menantang, "Ya, saya yang melakukan!"

"Kamu mengaku?"

"Ada sebabnya!"

"Ha!"

"Saya cuma membalas dendam."

"Apa?" Semua orang heran mendengar jawaban Jotaro. Dan semuanya marah. Taro binatang kesayangan Yang Dipertuan Munenori dari Tajima. Bukan hanya itu, ia keturunan ras dari Raiko, anjing betina milik Yang Dipertuan Yorinori dari Kishu yang sangat disayanginya. Yang Dipertuan Yorinori secara pribadi memberikan anak anjing itu kepada Munenori, dan Munenori merawatnya sendiri. Pembantaian binatang itu sudah pasti akan diperiksa dengan tuntas, dan nasib dua orang samurai yang telah dibayar untuk mengurus anjing itu sekarang

dalam bahaya.

Yang berhadapan dengan Jotaro itu seorang dari kedua samurai tersebut.

"Tutup mulut!" serunya sambil melayangkan tinjunya ke kepala Jotaro. Kali ini Jotaro tidak menghindar pada waktunya. Pukulan mendarat di sekitar telinganya.

Jotaro mengangkat tangan meraba lukanya. "Apa pula ini?" jeritnya.

"Kamu sudah membunuh anjing Tuan. Jadi, kamu tidak keberatan kalau aku memukul kamu juga sampai mati, kan? Dan memang itu yang akan kulakukan."

"Saya cuma membalas apa yang sudah dia perbuat. Kenapa saya dihukum? Orang dewasa mesti tahu, itu tidak betul!"

Menurut pandangan Jotaro, ia cuma membela kehormatannya dan membahayakan hidupnya dalam melakukan hal itu, karena luka yang kelihatan adalah aib besar bagi seorang samurai. Untuk membela harga diri, tidak ada pilihan lain kecuali membunuh anjing itu. Memang, bagaimanapun ia mengharapkan dipuji atas perbuatannya yang berani itu. Ia telah bertahan dan bertekad tidak akan mundur.

"Tutup mulutmu yang kurang ajar itu!" raung perawat anjing. "Aku tak peduli, biar kamu anak kecil, kamu sudah cukup besar untuk dapat membedakan anjing dan manusia. Macam apa pula itu—membalas dendam kepada binatang yang bodoh!"

Ia mencengkeram kerah Jotaro, memandang orang banyak untuk meminta persetujuan, dan menyatakan bahwa ia wajib menghukum pembunuh anjing itu. Orang banyak mengangguk diam sebagai pernyataan setuju. Keempat orang yang belum lama sebelumnya menjamu Musashi itu tampak sedih, tapi mereka tidak mengatakan apa-apa.

"Menyalaklah, Nak! Menyalak seperti anjing!" perawat anjing itu berteriak. Lalu ia ayunkan Jotaro berputar-putar pada kerahnya dan dengan pandangan muram ia jatuhkan Jotaro ke tanah. Kemudian ia ambil tongkat kayu ek dan ia hantamkan kuat-kuat ke tubuh anak itu.

"Kamu membunuh anjing itu, penjahat kecil. Sekarang datang giliranmu!

Berdiri kamu, supaya dapat aku membunuhmu! Menyalaklah! Gigit aku!"

Jotaro mengatupkan giginya erat-erat, kemudian menopang dirinya dengan sebelah tangan dan berjuang menegakkan diri sambil memegang pedang kayunya. Air mukanya tidak meninggalkan ciri peri air, dan ekspresi wajahnya pun tetap saja ekspresi kanak-kanak, tapi lolongan yang keluar dari tenggorokannya terdengar sangat liar mengerikan.

Apabila seorang dewasa marah, sering ia menyesal di kemudian hari, tapi apabila kemarahan anak-anak sudah bangkit, ibunya sendiri yang melahirkannya ke dunia pun tak dapat menenteramkannya.

"Bunuh aku!" jeritnya. "Ayo, bunuh aku!"

"Nah, matilah kamu!" pekik perawat anjing mengamuk. Ia pun memukul.

Pukulannya bisa membunuh anak itu jika mengena, tapi pukulan itu tidak mengena. Bunyi berderak tajam bergema di telinga orang-orang yang berdiri menonton, dan pedang kayu Jotaro terbang ke udara. Tanpa pikir lagi ia menangkis pukulan perawat anjing itu.

Tanpa senjata ia menutup mata dan secara membuta menyerang tubuh bagian depan musuh itu dan menguncikan gigi ke obi-nya. Dengan anggapan bahwa hidup itu berharga, ia mencakar selangkangan si perawat anjing dengan kukunya, sedangkan si perawat anjing dengan sia-sia mengayun-ayunkan tongkatnya.

Musashi tetap diam, tangannya dilipatkan dan wajahnya tidak mengungkapkan sesuatu, namun pada waktu itu muncullah tongkat kayu ek lain. Orang kedua menderap ke tengah lingkaran dan sudah hendak memverang Jotaro dari belakang. Musashi bertindak. Tangannya turun, dan dalam sekejap ia sudah menerobos dinding manusia yang kokoh itu dan meloncat ke tengah medan.

"Pengecut!" pekiknya kepada orang kedua itu.

Sebuah tongkat kayu ek dan dua kaki itu membentuk sebuah relung di udara, dan mendarat jadi onggokan sekitar empat meter jauhnya.

Musashi memekik, "Dan sekarang giliranmu, setan kecil!" Ia mencengkeram

obi Jotaro dengan kedua tangan, ia angkat anak itu ke atas kepala dan ia biarkan terus di sana. Sambil menoleh kepada perawat anjing yang waktu itu kembali menggenggam tongkatnya, ia mengatakan, "Saya sudah melihat semua ini dari permulaan, dan saya pikir Anda keliru menindaknya. Anak ini pembantu saya, dan kalau Anda mau memeriksa dia, Anda mesti memeriksa saya juga."

Dengan nada berapi-api, perawat anjing menjawab, "Baik. Kami periksa kalian berdua!"

"Bagus! Kami berdua akan menghadapi Anda. Nah, ini anaknya!"

Ia melemparkan Jotaro langsung kepada orang itu. Orang banyak pun menggagap kaget dan mundur selangkah. Apa orang itu sudah gila? Siapa pernah mendengar ada orang menggunakan manusia sebagai senjata pelawan manusia lain?

Perawat anjing memandang bengong ketika Jotaro melayang di udara dan membentur dadanya. Orang itu langsung rebah ke belakang, seolah-olah penopang yang mengganjalnya tiba-tiba diambil. Sukar dikatakan, apakah kepalanya yang telah membentur batu karang, atau tulang iganya yang patah, tapi ia menghantam tanah diiringi suara lolongan, dan langsung muntah darah. Jotaro melentingkan diri dari dada orang itu, berjungkir balik di udara, dan berguling seperti bola ke tempat yang jauhnya dua puluh atau tiga puluh kaki dari situ.

"Kalian lihat?" pekik satu orang.

"Siapa pula ronin gila ini?"

Perkelahian kini tidak lagi hanya melibatkan perawat anjing, samurai-samurai lain mulai memaki-maki Musashi. Kebanyakan mereka sudah tidak sadar bahwa Musashi tamu yang diundang, dan beberapa orang menyarankan untuk membunuhnya seketika itu juga dan di tempat itu juga.

"Nah," kata Musashi, "dengarkan, hai, kalian semua!"

Mereka menatapnya dengan saksama ketika ia mengambil pedang kayu Jotaro dan menghadapi mereka dengan wajah memberengut menakutkan.

"Kejahatan anak ini adalah kejahatan tuannya. Dan kami berdua siap

membayarnya. Tapi pertama-tama, izinkan saya mengatakan ini: kami tidak bermaksud membiarkan diri kami dibunuh seperti anjing. Kami siap menghadapi kalian."

Jadi, ia bukannya mengakui kejahatannya dan menerima hukuman, melainkan menantang mereka! Kalau pada waktu itu Musashi minta maaf untuk Jotaro dan bicara membelanya, kalau sekiranya ia mau sedikit saja berusaha meredakan perasaan para samurai Yagyu yang sedang kacau itu, maka seluruh kejadian itu akan berlalu dengan damai. Tetapi sikap Musashi mencegah terjadinya hal itu. Ia rupanya sudah bertekad menciptakan gangguan yang lebih besar lagi.

Shoda, Kimura, Debuchi, dan Murata semuanya mengerutkan kening, tak habis-habis heran mereka. Orang sinting macam apakah yang telah mereka undang datang ke puri itu? Mereka menyesal bahwa Musashi tidak berakal sehat, dan berangsur-angsur mereka pun mengitari orang banyak itu, dengan mata menatap tajam kepada Musashi.

Orang banyak itu sudah menggelegak darahnya, kini ditambah lagi dengan tantangan Musashi.

"Dengarkan dia itu! Dia orang di luar hukum!"

"Dia mata-mata! Ikat dia!"

"Tidak, potong saja dia!"

"Jangan biarkan dia lari!"

Untuk sesaat lamanya tampak seolah Musashi dan Jotaro yang sudah kembali ke sisinya itu akan ditelan oleh lautan pedang, tetapi saat itu juga terdengar teriakan berwibawa. "Tunggu!"

Itulah suara Kizaemon, yang bersama Debuchi dan Murata berusaha mengendalikan orang banyak itu.

"Orang itu rupanya sudah merencanakan semua ini," kata Kizaemon. "Kalau kalian membiarkan dia menyesatkan kalian, dan kalian terluka atau terbunuh, kita terpaksa mempertanggungjawabkannya kepada Yang Dipertuan. Anjing itu memang penting, tapi tidak sepenting hidup manusia. Kami berempat akan mengambil alih tanggung jawab ini. Yakinlah bahwa tak ada hal buruk akan

menimpa kalian, kalau nanti kami mengambil tindakan. Sekarang tenanglah, dan pulanglah."

Dengan enggan orang-orang itu bubar, meninggalkan keempat orang yang telah menjamu Musashi di Shin'indo itu. Sekarang persoalannya bukanlah tamu dengan tuan rumah, tetapi persoalan orang di luar hukum dengan para hakimnya.

"Musashi," kata Kizaemon, "maaf terpaksa saya sampaikan kepada Anda bahwa rencana Anda telah gagal. Saya kira ada orang yang menugaskan Anda memata-matai Puri Koyagyu ini atau sekadar menimbulkan kerusuhan, tapi saya kira rencana itu tidak berhasil."

Sementara mereka berempat mengepung Musashi, Musashi sadar bahwa tak ada di antara mereka yang bukan ahli pedang. Ia berdiri diam sambil menopangkan tangan ke bahu Jotaro. Dalam keadaan terkepung demikian, tidak akan dapat ia meloloskan diri, biarpun misalnya ia memiliki sayap.

"Musashi!" panggil Debuchi sambil mencabut sedikit pedangnya dari sarungnya. "Anda gagal. Yang pantas untuk Anda adalah bunuh diri. Anda mungkin seorang bajingan, tapi Anda sudah memperlihatkan keberanian luar biasa dengan datang di puri ini hanya berteman anak itu. Kita sudah berpesta bersama dalam suasana bersahabat, sekarang kami akan menanti, sementara Anda menyiapkan diri melakukan harakiri. Kalau Anda siap, Anda dapat membuktikan bahwa Anda seorang samurai sejati!"

Itu merupakan pemecahan ideal kiranya. Mereka tidak berkonsultasi dengan Sekishusai, dan jika Musashi mati sekarang, seluruh kejadian akan dikubur bersama badan Musashi.

Tetapi Musashi punya pikiran lain. "Anda mengira saya akan membunuh diri sendiri? Oh, itu keterlaluan! Saya tidak bermaksud untuk mati, tidak untuk waktu lama." Dan bahunya pun berguncang karena tertawa.

"Baiklah," kata Debuchi. Nadanya tenang, tetapi maknanya jelas seperti kristal. "Kami sudah mencoba memperlakukan Anda dengan pantas, tapi Anda justru mengambil keuntungan dari kami."

Kimura menyela, katanya, "Tak ada gunanya bicara lagi!"

Ia pergi ke belakang Musashi dan mendorongnya. "Jalan!" perintahnya.

"Jalan ke mana?"

"Ke sel!"

Musashi mengangguk dan mulai berjalan, tetapi ke arah yang dipilihnya sendiri, langsung menuju menara utama.

"Ke mana jalanmu ini?" teriak Kimura sambil melompat ke depan Musashi clan merentangkan tangan untuk menghalanginya.

"Ini bukan jalan ke sel. Sel ada di belakangmu. Balik!"

"Tidak!" teriak Musashi. Ia menunduk memandang Jotaro yang masih bergayut di sisinya. Disuruhnya Jotaro pergi duduk di bawah pohon pinus di halaman, di depan menara utama. Tanah di sekitar pohon-pohon pinus itu ditimbuni pasir putih yang digaruk baik-baik.

Jotaro melejit dari bawah lengan kimono Musashi dan bersembunyi di balik pohon. Ia bertanya-tanya dalam hati, apakah yang hendak diperbuat Musashi. Kenangan tentang keberanian gurunya di Dataran Hannya datang kembali padanya, dan tubuhnya membengkak karena gembira.

Kizaemon dan Debuchi mengambil posisi di kedua sisi Musashi clan mencoba menariknya ke belakang dengan menarik lengannya, tapi Musashi tak beranjak.

"Ayo!"

"Aku tak akan pergi!"

"Kau mau melawan?"

"Betul!"

Kimura kehilangan kesabaran dan mulai menarik pedangnya, tetapi temannya yang lebih senior, Kizaemon dan Debuchi, memerintahkannya untuk menahan diri.

"Apa pula ini? Mau ke mana kamu?"

"Mau bertemu Yagyu Sekishusai."

"Apa?"

Tidak terlintas dalam pikiran mereka bahwa pemuda tak waras itu punya maksud yang demikian tak masuk akal.

"Dan apa yang akan kaulakukan, kalau sudah bertemu dengan beliau?" tanya Kizaemon.

"Aku seorang pemuda, dan aku sedang belajar seni perang. Salah satu tujuanku dalam hidup ini adalah menerima pelajaran dari guru Gaya Yagyu."

"Kalau itu yang kauinginkan, kenapa kau tidak minta?"

"Bukankah Sekishusai tak pernah bertemu dengan siapa pun, dan tak pernah memberikan pelajaran kepada murid prajurit?"

"Betul."

"Kalau begitu, apa lagi yang bisa kuperbuat selain menantangnya? Memang aku sadar bahwa kalaupun aku menantangnya, barangkali dia menolak meninggalkan istirahatnya. Karena itu, sebagai gantinya aku menantang seluruh puri ini untuk bertempur."

"Bertempur?" kata keempat orang itu bersama-sama.

Dengan lengan masih dipegang oleh Kizaemon dan Debuchi, Musashi menengadah ke langit. Terdengar bunyi mengepak ketika seekor rajawali terbang ke arah mereka dari balik awan hitam yang menyelimuti Gunung Kasagi. Seperti kain kafan raksasa, bayangan burung itu menutupi bintangbintang dari pandangan mata, sebelum ia meluncur dengan ributnya dan turun ke atap gudang beras.

Bagi keempat pegawai itu, kata "bertempur" terdengar begitu melodramatis hingga patut ditertawakan, tetapi bagi Musashi kata itu cukup memadai untuk mengungkapkan pengertiannya mengenai apa yang bakal terjadi. Yang dibicarakannya bukan hanya pertandingan pedang yang harus diselesaikan dengan keterampilan teknik semata-mata. Yang dimaksudkan olehnya adalah perang total, di mana kedua pihak yang berperang memusatkan segenap jiwa dan kecakapannya dan nasib mereka ditentukan. Pertempuran antara dua tentara bisa saja lain bentuknya, tapi hakikatnya sama saja. Pertempuran sekarang ini sederhana saja. Satu orang lawan satu puri. Tekad Musashi dalam hal ini kelihatan dengan jelas dari teguhnya tumitnya menghunjam ke bumi. Tekad baja inilah yang membuat kata "bertempur" itu wajar diucapkan bibirnya.

Keempat orang itu merenungi wajah Musashi dan sekali lagi bertanyatanya, apakah Musashi masih memiliki akal sehat, biarpun sedikit.

Akhirnya Kimura menerima tantangan itu. Sambil menendang sandal jeraminya ke udara dan menyingsingkan hakama-nya ia berkata, "Bagus! Tak ada yang lebih kusukai daripada pertempuran! Tak dapat aku menyuguhkan dentam genderang atau dengung gong, tapi aku dapat menyuguhkan perkelahian. Shoda, Debuchi, dorong dia kemari." Kimura-lah yang pertama kali tadi menyarankan agar mereka menghukum Musashi, tapi kemudian ia mengendalikan diri dan berusaha bersabar. Sekarang ia sudah kehilangan kesabaran.

"Ayo dorong!" desaknya. "Biar aku yang membereskannya!"

Saat itu juga Kizaemon dan Debuchi menolakkan Musashi ke depan. Musashi terhuyung empat atau lima langkah ke arah Kimura. Kimura undur selangkah, mengangkat siku ke depan wajahnya, dan sambil menarik napas cepat ia menebaskan pedang ke arah sosok Musashi yang sedang terhuyung-huyung. Terdengar bunyi serupa bunyi pasir yang aneh ketika pedang itu mendesah di udara.

Saar itu juga terdengar pekikan, bukan dart Musashi, melainkan dari Jotaro yang waktu itu meloncat keluar dari tempatnya di belakang pohon pinus. Segengggam pasir yang dilemparkannya itulah sumber dari bunyi aneh itu.

Karena sadar bahwa Kimura menaksir jarak untuk dapat menebas dengan efektif, maka Musashi dengan sengaja menambah kecepatan langkahnya yang terhuyung itu, dan pada saat jatuhnya tebasan itu ia menjadi jauh lebih dekat kepada Kimura daripada yang diduga oleh Kimura. Pedang tidak menyentuh apa pun kecuali udara dan pasir.

Kedua pihak dengan cepat melompat mundur, dipisahkan oleh jarak tiga atau empat langkah. Di sana mereka berdiri, saling tatap penuh ancaman, dalam kediaman penuh ketegangan.

"Oh, ini pantas untuk ditonton," kata Kizaemon pelan.

Debuchi dan Murata tidak berada dalam wilayah pertempuran, tapi keduanya

mengambil posisi baru dan menyiapkan langkah bertahan. Dan apa yang mereka lihat sampai sedemikian jauh, nyatalah bahwa Musashi seorang pejuang terampil. Caranya mengelak dan menyusun kembali posisi sudah meyakinkan mereka bahwa ia lawan setanding Kimura.

Pedang Kimura ditempatkan sedikit lebih rendah dari dadanya. Ia berdiri tak bergerak. Musashi sama diamnya, tangannya memegang gagang pedang, bahu kanan maju ke depan dan sikunya di atas. Matanya seperti dua batu putih yang digosok di tengah wajah yang kabur.

Untuk sesaat yang terjadi adalah pertempuran saraf. Tapi sebelum salah satu pihak bergerak, kegelapan sekitar Kimura seperti goyah, berubah, namun sukar dilukiskan. Segera kemudian jelaslah bahwa ia bernapas lebih cepat dan lebih gelisah daripada Musashi.

Bunyi gerutu pelan yang hampir tak terdengar dikeluarkan oleh Debuchi. Ia tahu sekarang bahwa apa yang dimulai sebagai sesuatu yang agak tak berarti itu akan berubah menjadi bencana besar. Ia yakin Kizaemon dan Murata pun mengerti hat ini. Tidak mudah mengakhiri semua itu.

Hasil pertarungan antara Musashi clan Kimura kini boleh dikatakan telah ditentukan, kecuali kalau langkah-langkah istimewa diambil. Walau enggan melakukan sesuatu yang dapat dinilai sebagai sikap pengecut, tapi mereka terpaksa bertindak untuk mencegah terjadinya bencana. Pemecahan terbaik adalah melepaskan diri mereka dari si penyerbu yang aneh dan tak punya keseimbangan ini secepat mungkin dan mencegah agar diri mereka tidak mendapat luka secara sia-sia. Di sini tidak diperlukan tukar kata. Mereka dapat saling berhubungan dengan baik sekali lewat mata.

Secara serentak mereka bertiga mengepung Musashi. Pada detik yang sama, pedang Musashi mengoyak udara seperti desing tali busur, dan pekik mengguntur memenuhi ruangan kosong. Pekik pertempuran itu tidak hanya keluar dari mulutnya, tapi dari seluruh tubuhnya, sedangkan dentang-dentang lonceng kuil yang tiba-tiba terdengar menggemakannya ke segala penjuru. Dari arah keempat lawannya yang tersusun di kedua sisinya, di depan dan di

belakangnya, terdengar bunyi mereguk dan mendesis.

Musashi merasa benar-benar hidup. Darahnya terasa seperti mau meletus dari setiap pori-porinya, tapi kepalanya sendiri sedingin es. Inikah bunga seroja yang menyala, seperti dikatakan oleh orang-orang Budha? Yaitu panas yang teramat sangat bergabung dengan dingin yang teramat sangat, sintesa nyala api dan air?

Tak ada lagi pasir dihamburkan ke udara. Jotaro sudah menghilang. Angin bersiul turun dari puncak Gunung Kasagi; pedang-pedang yang digenggam erat berkilau bercahaya.

Satu lawan empat. Namun Musashi merasa tidak berada dalam posisi yang sangat tidak menguntungkan. Ia sadar terjadinya pembengkakan pada urat-urat nadinya. Pada saat-saat seperti itu, kata orang pikiran tentang mati akan mendesakkan diri ke dalam otak, tapi pada Musashi tak ada sedikit pun pikiran tentang maut. Namun bersamaan dengan itu ia pun tidak merasa yakin akan mampu menang.

Angin terasa seperti bertiup melintasi kepalanya, menyejukkan otaknya, membikin terang pandangannya, sekalipun tubuhnya jadi bertambah pekat dan titik-titik keringat berminyak berkilau-kilau di dahinya.

Terdengar gemeresik pelan. Seperti sungut kumbang, pedang Musashi menyampaikan kepadanya bahwa orang yang di sebelah kin telah menggerakkan sebelah kakinya seinci dua inci. Ia pun melakukan penyesuaian dalam meletakkan senjatanya, dan sang musuh yang juga tanggap itu pun tidak membuat gerakan lebih lanjut untuk menyerang. Kelima orang itu membentuk tablo yang seakan-akan statis.

Musashi sadar bahwa makin lama hal ini berlangsung, makin kurang menguntungkan keadaan baginya. Ingin ia sebenarnyar agar lawan-lawannya bukan mengepungnya, tetapi menyebar dalam garis lurus-agar dapat dihadapinya satu per satu-tetapi ia tidak berhadapan dengan orang-orang amatir sekarang ini. Kenyataannya, sebelum salah seorang dari mereka mengubah kedudukan atas kehendak sendiri, tak dapat ia membuat gerakan. Satu-satunya yang dapat ia lakukan adalah menanti, dan berharap bahwa pada akhirnya salah seorang dari

mereka akan mengambil langkah sementara yang keliru dan memberikan peluang kepadanya.

Lawan-lawan Musashi sebetulnya sedikit saja merasa enak memiliki keunggulan jumlah itu. Mereka tahu bahwa apabila seorang dari mereka memperlihatkan tanda sekecil apa pun bahwa mereka mengendurkan sikap, Musashi akan menyerang. Mereka mengerti bahwa Musashi bukanlah jenis orang yang biasa dijumpai di dunia ini.

Kizaemon pun tidak dapat membuat gerakan. "Aneh sekali orang ini!" pikirnya.

Pedang, manusia, tanah, dan langit-semuanya seperti sudah membeku jadi padat. Tetapi justru pada waktu itu ke tengah kediaman tersebut mengalun bunyi yang sama sekali tak diduga-duga, yaitu bunyi alunan suling yang ditiup angin.

Begitu nadanya menyerobot ke dalam telinga Musashi, ia lupa akan dirinya, lupa akan musuh, lupa akan hidup dan man. Jauh di dasar hatinya ia mengenali bunyi ini. Bunyi inilah yang telah memikatnya keluar dari persembunyian di Gunung Takateru dulu-bunyi yang telah menjatuhkannya ke tangan Takuan. Itulah suling Otsu, dan Otsu-lah yang memainkannya.

Batinnya menjadi lumpuh. Dari luar, perubahan itu hampir tidak dapat dilihat, tapi itu sudah cukup. Dengan memperdengarkan teriakan perang yang keluar dari pinggangnya, Kimura menerjang ke depan, lengan pedangnya seakan-akan menjelma enam atau tujuh kaki panjangnya.

Otot-otot Musashi menegang, dan darah seakan-akan menderas di dalam dirinya, menjurus kepada perdarahan. Ia yakin telah terluka. Lengan kimono kirinya tersobek dari bahu sampai pergelangan tangan, dan lengannya yang tiba-tiba kelihatan itu membuatnya menyangka bahwa ia terluka.

Untuk sesaat ia kehilangan penguasaan diri, dan ia pun menjerit menyerukan nama dewa perang. Ia melompat, tiba-tiba berpaling, dan melihat Kimura sudah menghuyung ke tempat tadi ia berdiri.

"Musashi!" seru Debuchi Magobei.

"Kau ini lebih pintar bicara daripada berkelahi!" ejek Murata ketika ia dan

Kizaemon berusaha menghadang Musashi.

Tetapi Musashi waktu itu juga menendang tanah sekuat-kuatnya dan melompat demikian tinggi, hingga mengenai cabang-cabang bawah pepohonan pinus. Kemudian ia melompat berulang-ulang lagi, lenyap ke dalam gelap, dan tidak menoleh-noleh lagi.

"Pengecut!"

"Musashi!"

"Ayo berkelahi seperti lelaki!"

Ketika Musashi sampai di tepi parit sekitar kuil dalam, terdengar gemeretak rerantingan, tapi sudah itu diam. Satu-satunya bunyi yang terdengar hanyalah alunan suara suling yang manis di kejauhan.

***

19. Burung-Burung Bulbul

TIDAK mungkinlah untuk mengetahui berapa lama air hujan yang ada di dasar parit yang dalamnya tiga puluh kaki itu dapat menggenang. Musashi menyuruk ke dalam pagar di dekat puncak parit dan meluncur cepat setengah jalan turun, lalu berhenti dan melemparkan sebuah batu. Karena tidak mendengar kecipak air, ia meloncat ke dasar pant, dan di situ ia berbaring telentang di rumput, tanpa membuat bunyi apa pun.

Sebentar kemudian tulang-tulang iganya sudah berhenti naik-turun dan detak nadinya kembali normal. Ketika keringat sudah menyejuk, ia mulai bernapas teratur kembali.

"Tak mungkinOtsu ada di Koyagyu ini!" katanya pada diri sendiri. "Telingaku tentunya salah.... Meskipun begitu, bukan tak mungkin juga dia di sini. Mungkin juga dia."

Sambil berdebat dengan dirinya, ia membayangkan mata Otsu di tengah bintang-bintang di atasnya, dan segera kemudian ia terbawa hanyut oleh kenangan: Otsu di celah perbatasan Mimasaka-Harima, mengatakan tidak dapat hidup tanpa dirinya dan tak ada lelaki lain baginya di dunia ini. Kemudian di Jembatan Hanada di Himeji, gadis itu mengatakan kepadanya telah menantinya hampir seribu hari, dan akan menanti sepuluh atau dua puluh tahun lagi-sampai ia tua dan putih rambutnya. Lalu minta dibawa serta, dan menyatakan bahwa ia dapat menahan kesukaran apa pun.

Perbuatan Musashi lari dari Himeji itu merupakan pengkhianatan. Oh, tentunya sesudah peristiwa itu gadis itu sangat membencinya! Oh, tentunya ia menggigit bibir dan mengutuk sifat lelaki yang tak dapat diduga-duga itu.

"Maafkan aku!" Kata-kata yang diukirnya di pagar jembatan itu kini keluar dari bibirnya. Air mata meleleh dari sudut-sudut matanya.

Terkejut ia mendengar teriakan dari puncak parit. Kedengarannya seperti, "Tak

ada dia di sini." Tiga atau empat obor kayu pinus menyala di antara pepohonan, kemudian menghilang. Mereka tidak mengetahui tempatnya.

Ia jadi kecewa melihat dirinya menangis. "Apa yang kubutuhkan dari seorang perempuan?" katanya mengolok-olok dirinya, sambil menghapus mata dengan tangannya. Ia bangkit berdiri dan menengadah memandang sosok hitam Puri Koyagyu.

"Mereka sebut aku pengecut, dan katanya aku tak dapat berkelahi seperti lelaki! Tapi aku belum lagi menyerah, sama sekali belum menyerah! Aku tidak melarikan diri. Aku cuma melakukan gerak mundur taktis."

Hampir satu jam berlalu. Ia mulai berjalan pelan-pelan sepanjang dasar parit itu. "Bagaimanapun, tak ada gunanya bertempur dengan keempat orang itu. Bukan itu sasaranku. Kalau aku bertemu dengan Sekishusai sendiri, di situlah pertempuran dimulai."

Ia berhenti dan mulai mengumpulkan ranting-ranting jatuhan yang kemudian ia patah-patahkan menjadi bilah-bilah pendek dengan lututnya. Satu demi satu bilah-bilah itu ia masukkan ke celah-celah dinding batu dan ia gunakan sebagai tempat menapak, lalu memanjat ke luar parit.

Tak ia dengar lagi bunyi suling. Sesaat ia mendapat perasaan samar-samar bahwa Jotaro memanggilnya, tapi ketika ia berhenti dan mendengarkan lebih saksama, ternyata tidak ada sesuatu pun yang terdengar. Sebetulnya ia tidak begitu gundah memikirkan anak itu. Anak itu dapat menjaga dirinya. Barangkali ia kini sudah bermil-mil jauhnya. Tidak adanya obor lagi menunjukkan bahwa pencarian sudah dihentikan, setidaknya untuk malam itu.

Keinginan untuk menemukan dan mengalahkan Sekishusai sekali lagi menjadi nafsu yang mengendalikan semuanya, menjadi hantu utama yang terbentuk akibat hasratnya yang mahahebat untuk mendapat pengakuan dan kehormatan.

Ia sudah mendengar dari pemilik penginapan itu bahwa Sekishusai mundur bukan ke salah satu lingkaran puri, melainkan ke satu tempat terpencil di wilayah luar. Musashi berjalan terus menembus hutan dan lembah. Kadang-kadang ia merasa sudah tersesat di luar wilayah puri, tapi kemudian potongan

pant, dinding batu, atau lumbung padi meyakinkannya kembali bahwa ia masih ada di dalam.

Sepanjang malam ia mencari, dipaksa oleh dorongan setani. ia bermaksud, kalau nanti menemukan rumah pegunungan itu, akan menerobos masuk sambil mengucapkan tantangannya. Tapi ketika jam demi jam berlalu, mau rasanya ia melihat hantu dalam bentuk Sekishusai.

Hari sudah mendekati fajar ketika ia berada di gerbang belakang puri. Di sebelah sana menjulang tebing, dan di atas tebing itu Gunung Kasagi. Ketika ia sudah hampir menjerit karena frustrasi, ia kembali mengayun langkah ke arah selatan. Akhirnya, di kaki lereng yang menjurus ke bagian tenggara purl, pepohonan yang bagus bentuknya dan rumput yang terawat balk pun menyatakan kepadanya bahwa ia telah menemukan tempat memencilkan diri itu. Terkaannya segera dibenarkan oleh sebuah gerbang beratap lalang dengan gaya yang disukai ahli upacara minum teh besar Sen no Rikyu. Di dalam sana ia melihat rumpun bambu yang terselimut kabut pagi.

Ketika mengintip lewat celah di pintu gerbang, ia melihat jalan itu berkelok-kelok melintasi rumpun pohon, mendaki bukit, seperti yang terdapat di tempat-tempat penganut Budha Zen menyendiri di pegunungan. Sesaat ia tergiur untuk melompati pagar, tetapi ia masih menahan diri. Ada sesuatu pada lingkungan itu yang menghambatnya berbuat demikian. Apakah karena perawatan penuh cinta yang telah diberikan pada daerah itu, ataukah karena ia melihat daun-daun bunga putih di tanah? Apa pun alasannya, kepekaan penghuni tempat itu menembusnya hingga gejolak perasaan Musashi mereda. Tetapi tiba-tiba terpikir olehnya penampilannya sendiri. Tentunya ia tampak seperti orang gelandangan sekarang, dengan rambut awut-awutan dan kimono berantakan.

"Tak perlu buru-buru," katanya pada diri sendiri, karena ia sekarang sadar bahwa tenaganya sudah habis. Ia mesti menguasai diri terlebih dahulu, sebelum menampilkan diri kepada tuan di dalam itu.

"Lambat atau cepat," pikirnya, "pasti seseorang datang ke gerbang ini. Dan itulah waktunya. Kalau dia masih menolak menemuiku sebagai murid

pengembara, akan kupergunakan pendekatan lain." Ia duduk di bawah tepi atap gerbang, bersandar ke tiang, dan jatuh tertidur.

Bintang-bintang sedang memudar dan bunga-bunga aster putih berayunayun, ketika sebutir embun besar jatuh dengan dinginnya ke lehernya dan membangunkannya. Cahaya siang datang, dan ketika ia menggerakkan badan dari tidurnya, kepalanya dibasuh oleh angin pagi dan nyanyian burung bulbul. Tak ada lagi kelelahan yang tersisa ia merasa lahir kembali.

Ketika ia menggosok-gosok matanya dan menengadah, tampak olehnya matahari merah cemerlang naik di atas pegunungan. Ia bangkit. Panas matahari telah menghidupkan kembali semangatnya, dan tenaga yang tertimbun di dalam anggota badannya menghendaki kegiatan. Sambil meregangkan badan, ia berkata lirih, "Hari inilah harinya."

Ia lapar, dan entah kenapa ia teringat pada Jotaro. Barangkali ia telah memperlakukan anak itu terlalu kasar malam sebelumnya, tapi itu gerakan yang sudah diperhitungkannya, dan bagian dari latihan anak itu. Sekali lagi Musashi merasa yakin bahwa di mana pun Jotaro waktu itu, ia tidak berada dalam bahaya.

Ia mendengarkan suara sungai kecil yang mengalir menuruni sisi gunung, mengambil jalan memutar dalam pagar, mengitari rumpun bambu, dan kemudian muncul dari bawah pagar dalam perjalanan menuju wilayah puri bawah. Musashi membasuh wajah dan minum sekenyang-kenyangnya untuk ganti makan pagi. Air itu bagus, ya, bagus sekali, hingga Musashi membayangkan bahwa mungkin itulah alasan utama Sekishusai memilih tempat ini untuk mengundurkan diri dari dunia. Namun karena ia tak tahu apa-apa tentang seni upacara minum teh, tak terbayang olehnya bahwa air semurni itulah yang menjadi cita-cita setiap ahli upacara minum teh.

Ia basuh handuk tangannya di dalam sungai, dan sesudah menggosok tengkuk seluruhnya, ia membersihkan kotoran kukunya. Kemudian ia rapikan rambut dengan belati yang melekat pada pedangnya. Karena Sekishusai tidak hanya pemilik Gaya Yagyu, tetapi juga salah satu orang besar di negeri itu, Musashi bermaksud menampilkan diri sebaik-baiknya. Ia sendiri tidak lebih dari seorang

prajurit tak bernama. Ia berbeda dari Sekishusai, seperti berbedanya bintang yang terkecil dengan bulan.

Ia menepuk-nepuk rambutnya dan meluruskan kerahnya, dan ia merasa mantap dalam hati. Pikirannya terang; ia bertekad mengetuk pintu gerbang itu sebagai tamu yang sah.

Rumah itu cukup jauh letaknya di atas bukit. Karena itu kemungkinan ketukan biasa tidak akan terdengar. Maka dicarinya alat pengetuk, kalau ada, dan terlihatlah olehnya sepasang tanda peringatan di kedua sisi gerbang. Keduanya ditulis dengan indah, dan tulisan yang berupa ukiran itu diisi dengan tanah liat kebiruan yang tampaknya seperti lapisan perunggu. Di sebelah kanan tertulis:

Janganlah curiga, hai para penulis,

Akan dia yang menyukai purinya tertutup.

Dan di sebelah kiri:

Takkan kautemukan pemain pedang di sini, Hanya burung-burung bulbul muda di ladang.

Sajak itu ditujukan kepada para "penulis", maksudnya para pejabat puri, namun maknanya lebih dalam dari itu. Orang tua itu menutup gerbangnya tidak hanya bagi para murid yang mengembara, tetapi juga bagi semua peristiwa dunia ini, bagi segala kemuliaan ataupun kesengsaraannya. Ia sudah meninggalkan sama sekali hasrat dunia, baik itu hasratnya sendiri maupun hasrat orang lain.

"Aku masih muda," pikir Musashi. "Terlalu muda! Orang ini ada di luar jangkauanku sama sekali."

Keinginan untuk mengetuk gerbang pun menguap. Ya, pikiran untuk menyerobot masuk mendatangi pertapa kuno itu kini terasa liar, dan ia merasa sangat malu terhadap diri sendiri.

Hanya bunga dan burung, angin dan bulan, yang akan memasuki gerbang ini. Sekishusai bukan lagi pemain pedang terbesar di negeri ini, bukan lagi penguasa tanah perdikan, tetapi orang yang telah kembali kepada alam, yang menolak kesia-siaan hidup manusia. Mengganggu rumah tangganya akan merupakan pelanggaran besar. Dan kehormatan apakah, dan jasa apakah, yang mungkin

diperoleh dari mengalahkan orang yang sudah tidak menghargai kehormatan dan jasa?

"Bagus juga aku membaca ini," kata Musashi pada diri sendiri. "Kalau tidak, aku akan menjadikan diriku orang yang setolol-tololnya!"

Bersama dengan semakin tingginya matahari di langit, nyanyian burung bulbul mereda. Dari kejauhan di atas bukit terdengar bunyi langkah-langkah cepat. Agaknya karena takut mendengar bunyi ribut itu, sekelompok burung kecil mengangkasa. Musashi mengintip lewat gerbang, siapakah yang datang itu.

Ternyata Otsu.

Jadi, suling gadis itulah yang telah didengarnya! Haruskah ia menanti dan kemudian menjumpainya? Atau pergi saja? "Aku ingin bicara dengannya," pikirnya. "Aku harus!"

Keragu-raguan mencengkamnya. Jantungnya berdebar-debar dan keyakinan dirinya terbang.

Otsu berlari turun, hingga jaraknya tinggal beberapa meter saja dari tempatnya berdiri. Kemudian Otsu berhenti dan membalik, serta memperdengarkan teriakan terkejut.

"Kukira tadi dia ada di belakangku," gumamnya sambil menoleh ke sekitar. Kemudian ia berlari kembali ke atas bukit, dan serunya, "Jotaro! Di mana kamu?"

Mendengar suaranya, Musashi menjadi merah mukanya karena malu, dan mulailah ia berkeringat. Ia merasa muak karena telah kehilangan keyakinan. Tak dapat ia bergerak dari tempat sembunyinya di dalam bayangan pepohonan itu.

Beberapa waktu kemudian Otsu memanggil kembali, dan kali ini terdengar balasannya. "Saya di sini! Di mana Kakak?" seru Jotaro dari bagian atas rumpun.

"Di sini!" jawab Otsu. "Aku kan sudah bilang tadi, jangan pergi ke manamana."

Jotaro datang berlari-lari mendekati Otsu. "Oh, jadi Kakak di sini, ya?" serunya.

"Kan sudah kubilang kau ikut aku."

"Saya juga sudah ikut, tapi kemudian saya lihat ayam pegar, jadi saya mengejarnya."

"Mana bisa begitu, mengejar ayam pegar! Apa kamu lupa, mesti mencari orang penting pagi ini?"

"Ah, tapi saya tidak kuatir dengan dia. Dia bukan orang yang gampang terluka."

"Kedengarannya lain dengan kejadian tadi malam itu: kamu datang lari-lari ke kamarku dan langsung mau nangis saja."

"Ah, tidak betul, saya bukan mau menangis. Cuma semuanya itu begitu cepat, sampai tak tahu saya, apa yang mesti saya lakukan."

"Aku juga begitu, terutama sesudah kamu menyebut nama gurumu itu."

"Tapi bagaimana Kakak bisa kenal dengan Musashi?"

"Kami datang dari desa yang sama."

"Cuma itu?"

"Tentu saja cuma itu."

"Lucu. Saya tak mengerti, kenapa pula Kakak mesti menangis hanya karena ada orang sedesa datang ke sini."

"Tapi apa aku menangis lama?"

"Bagaimana bisa Kakak ingat semua yang saya lakukan, kalau Kakak tak bisa ingat apa yang Kakak lakukan sendiri? Tapi biar bagaimana, saya kira, saya cukup gentar juga. Kalau soalnya cuma empat orang biasa lawan guru saya, saya tak akan kuatir. Tapi kabarnya mereka semua itu jagoan. Ketika mendengar suling itu, saya pun ingat Kakak ada di puri ini, karena itu saya pikir kalau saya dapat minta maaf kepada Yang Dipertuan..."

"Kalau kamu memang mendengarku main suling, Musashi tentunya mendengar juga. Bahkan dia mungkin tahu yang main itu aku." Suara Otsu menjadi lunak. "Aku sedang memikirkan dia ketika aku main itu."

"Saya tak melihat apa pentingnya itu. Cuma, dari bunyi suling itu saya dapat mengira-ngira di mana Kakak berada."

"Tapi sungguh pertunjukan besar yang kamu lakukan-menyerbu rumah orang

dan menjerit-jerit tentang 'pertempuran' yang sedang terjadi. Yang Dipertuan jadi terkejut juga."

"Tapi dia orang baik. Ketika saya katakan padanya saya sudah membunuh Taro, dia tidak mengamuk seperti yang lain-lain."

Tiba-tiba, karena sadar sedang membuang-buang waktu, Otsu bergegas pergi ke gerbang. "Kita bisa bicara lagi nanti," katanya. "Sekarang ada yang lebih penting dilakukan. Kita mesti mencari Musashi. Sekishusai malahan sudah melanggar peraturannya sendiri. Katanya dia mau menemui orang yang sudah melakukan apa yang kamu katakan itu."

Otsu tampak benar-benar riang, seperti bunga. Dalam matahari terang awal musim panas itu pipinya bersinar seperti buah masak. Ia mencium daun-daun muda, dan ia merasa kesegaran dedaunan itu mengisi paruparunya.

Musashi yang sedang bersembunyi di antara pepohonan memperhatikannya baik-baik dan mengagumi kesehatan tubuhnya. Otsu yang ia lihat sekarang ini lain sekali dengan gadis yang duduk patah hati di beranda Kuil Shippoji dan memandang dunia luar dengan mata kosong. Perbedaannya adalah karena waktu itu Otsu tak punya orang yang dicintai. Atau setidak-tidaknya, cinta yang dirasakannya waktu itu hanyalah samar-samar dan sukar dipegang. Waktu itu ia masih anak-anak yang sentimental, yang sadar benar akan keyatimannya dan merasa agak benci dengan kenyataan itu.

Sesudah mengenal Musashi dan mengaguminya, lahirlah cinta yang kini menetap di dalam dirinya dan memberikan arti pada hidupnya. Sepanjang tahun yang dihabiskannya untuk mengembara mencari Musashi, tubuh dan pikirannya membentuk keberanian untuk menghadapi apa pun.

Musashi cepat menangkap daya hidup Otsu yang baru dan membuatnya bertambah cantik itu, dan ingin ia membawa gadis itu ke suatu tempat, di mana mereka dapat berduaan saja, dan menceritakan semua kepadanya Betapa ia merindukan Otsu secara fisik. Ia ingin mengungkapkan bahwa jauh di dalam hatinya yang terbuat dari baja itu terdapat kelemahan. Ia ingin menarik kembali kata-kata yang diukirkannya di Jembatan Hanada itu. Kalau tidak ada orang

yang tahu, ia dapat menunjukkan kepada Otsu bahwa ia pun dapat bersikap mesra. Ia akan menyatakan kepada Otsu. Ia dapat mendekapnya, membelaikan pipinya ke pipi Otsu, mencurahkan air mata yang ingin ia tangiskan. Sekarang ia cukup kuat untuk mengaku bahwa semua perasaannya itu nyata.

Hal-hal yang dikatakan Otsu kepadanya di masa lampau kini kembali mengiang di telinganya, dan ia melihat betapa kejam dan buruknya ia menolak cinta yang sederhana dan terus terang seperti yang diungkapkan Otsu.

Ia memang merasa sengsara, namun ada sesuatu di dalam dirinya yang tidak dapat menyerah kepada segala perasaan itu, sesuatu yang menyatakan kepadanya bahwa itu salah. Dirinya terpecah menjadi dua: pertama, yang berseru kepada Otsu, dan kedua yang mengatakan kepadanya bahwa ia orang tolol. Ia tak bisa mengatakan, manakah dirinya yang sebenarnya Seraya memperhatikan dari balik pohon dan tenggelam dalam keraguan itu ia seperti melihat dua jalan di hadapanya, satu jalan terang, dan yang lain jalan gelap.

Karena tak tahu adanya Musashi, Otsu berjalan beberapa langkah meninggalkan gerbang. Dan ketika menoleh ke belakang, ia melihat Jotaro membungkuk mengambil sesuatu.

"Jotaro, apa yang kamu lakukan itu? Ayo cepat!"

"Tunggu!" seru Jotaro riang. "Lihat ini!"

"Ah, itu kan cuma gombal tua yang kotor! Buat apa itu?"

"Ini milik Musashi."

"Milik Musashi?" ucap Otsu sambil berlari kembali mendapatkan Jotaro.

"Ya, ini miliknya," jawab Jotaro seraya membeberkan handuk tangan itu untuk dilihat Otsu.

"Saya ingat ini. Ini dari rumah janda tempat kami menginap di Nara. Lihat ini: ada gambar daun mapel celupan di sini, dan ada huruf yang bunyinya 'Lin'. Ini nama pemilik restoran bakpau di sana."

"Apa menurutmu Musashi ada di sini?" teriak Otsu sambil memandang bingung ke sekitarnya.

Jotaro berdiri tegak sampai hampir setinggi gadis itu, dan dengan sekuat

suaranya ia memekik, "Sensei!"

Di tengah rumpun terdengar bunyi gemeresik. Tersengal Otsu memutai badan dan melejit ke arah pepohonan, diikuti anak itu.

"Ke mana Kakak pergi?" tanya Jotaro.

"Musashi baru saja lari!"

"Ke mana?"

"Ke situ."

"Saya tak melihat dia."

"Di rumpun pohon sana itu!"

Otsu melihat sosok tubuh Musashi, tetapi kegembiraan sekilas yang dirasakannya segera digantikan oleh keprihatinan, karena Musashi dengan cepat meningkatkan jarak yang memisahkan mereka. Otsu berlari mengejar dengan sekuat kakinya. Jotaro berlari mengikutinya, walau tidak yakin benar bahwa Otsu melihat Musashi.

"Kakak keliru!" pekik Jotaro. "Barangkali orang lain. Kenapa Musashi mesti lari?"

"Coba lihat itu!"

"Ke mana?"

"Ke sana!" Ia mengambil napas dalam-dalam, dan sambil mengerahkan suara sekuat-kuatnya ia menjerit, "Musashi!!" Tapi baru saja teriakan kalut itu keluar dari bibirnya, ia terhuyung jatuh. Jotaro menolongnya berdiri, tapi ia berteriak, "Kenapa kamu tidak memanggilnya juga? Panggil dia! Panggil dia!"

Jotaro bukannya melakukan yang disuruhkan Otsu, melainkan kelu karena terkejut, dan menatap wajah Otsu. Sudah pernah ia melihat wajah itu, dengan matanya yang merah, alis yang seperti jarum, serta hidung dan rahang yang seperti lilin. Itulah muka topeng! Topeng perempuan gila yang diberikan kepadanya oleh janda di Nara itu. Pada mulut Otsu tidak ada bengkokan aneh ke atas, tapi di luar itu keduanya serupa. Jotaro cepat menarik tangannya dan undur dengan ketakutan.

Otsu terus mencelanya. "Kita tak boleh menyerah! Dia tak akan kembali lagi

kalau kita biarkan dia pergi sekarang! Panggil dia! Suruh dia kembali!"

Ada sesuatu yang menolak dalam diri Jotaro, tapi pandangan wajah Otsu menyatakan kepadanya, tak ada gunanya berdebat dengannya. Maka mereka berlari kembali, dan ia mulai berteriak juga sekuat-kuatnya.

Di sebelah hutan terdapat bukit rendah, dan sepanjang kaki bukit itu menghampar jalan belakang dari Tsukigase ke Iga. "Itu Musashi!" teriak Jotaro. Sampai di jalan tersebut, anak itu dapat dengan jelas melihat gurunya, tetapi Musashi sudah terlalu jauh di depan mereka, hingga tak dapat mendengar teriakan mereka.

Otsu dan Jotaro berlari sekuat kaki mereka sambil berteriak-teriak sampai parau. Jeritan mereka menggema melintasi peladangan. Di ujung lembah mereka tidak melihat Musashi lagi, karena ia lari langsung masuk kaki perbukitan yang berhutan lebat.

Mereka berhenti dan berdiri di sana, sedih, seperti anak-anak telantar. Awan putih menghampar kosong di atas mereka, sementara gemericik sungai menambah kesepian mereka.

"Dia sudah gila! Dia tak berakal! Bagaimana mungkin dia meninggalkan saya seperti ini?" teriak Jotaro sambil mengentak-entakkan kakinya.

Otsu bersandar ke pohon berangan besar, dan air matanya mengucur sejadi-jadinya. Cintanya yang besar pada Musashi tak mampu menahan kepergian Musashi—walaupun untuk cinta itu ia bersedia mengorbankan segalanya. Ia heran, merasa kehilangan, dan marah. Ia tahu, apa tujuan hidup Musashi dan kenapa Musashi menghindari dirinya. Ia sudah tahu itu, sejak pengalaman di Jembatan Hanada. Namun ia tak bisa mengerti, kenapa Musashi menganggapnya penghalang antara dirinya dan cita-citanya. Kenapa tekadnya itu mesti dilemahkan oleh kehadirannya?

Ataukah itu cuma alasan? Apakah alasan sebenarnya karena Musashi tidak cukup mencintainya? Itulah yang barangkali lebih masuk akal. Namun... namun... Otsu mulai memahami Musashi ketika melihatnya terikat di pohon di Shippoji itu. Ia tak percaya bahwa Musashi orang yang bisa berbohong kepada

perempuan. Kalau Musashi tak ada minat kepadanya, ia akan mengatakannya demikian, tapi kenyataannya di Jembatan Hanada Musashi mengatakan senang sekali kepadanya. Ia mengingat kembali katakata Musashi dengan sedihnya.

Sebagai anak yatim, sikap dingin tertentu mencegah dirinya mempercayai banyak orang, tapi sekali ia percaya pada seseorang, ia akan mempercayainya sepenuhnya. Pada waktu ini ia merasa tidak ada orang lain kecuali Musashi yang patut dibela atau diandalkannya. Pengkhianatan Matahachi telah mengajarkan kepadanya betapa seorang gadis harus berhati-hati dalam menilai lelaki. Tetapi Musashi bukanlah Matahachi. Ia telah memutuskan akan hidup untuk Musashi, apa pun yang terjadi, dan ia telah membulatkan tekad untuk tidak menyesal berbuat demikian.

Tapi kenapa Musashi tak dapat mengucapkan kata-kata, biarpun hanya sepatah? Ini sungguh terlalu berat untuk ditanggung. Daun-daun pohon berangan bergetar, seakan-akan pohon itu sendiri mengerti dan bersimpati.

Semakin marah, semakin ia tenggelam dalam cinta pada Musashi. Apakah itu nasib atau bukan, tidak dapat Ia mengatakannya, tetapi semangatnya yang dirobek-robek kesedihan menunjukkan bahwa tidak ada hidup sejati baginya di luar Musashi.

Jotaro memandang ke jalan, dan ucapnya, "Nah, ini datang seorang pendeta." Otsu tidak memperhatikannya.

Dengan semakin dekatnya siang, langit di atas berubah menjadi biru tua, transparan. Biarawan yang menuruni lereng di kejauhan itu tampak seperti turun dari atas awan dan tak ada hubungan apa pun dengan bumi ini. Ketika mendekati pohon berangan itu, ia memandangnya dan melihat Otsu.

"Lho, ada apa ini?" katanya. Mendengar suaranya, Otsu menengadah.

Dengan matanya yang bengkak dan lebar karena kagum ia berseru, "Takuan!" Dalam keadaannya sekarang ini, ia melihat Takuan Soho sebagai penyelamat. Ia bertanya-tanya dalam hati, apakah ia tidak sedang bermimpi.

Sekalipun melihat Takuan merupakan guncangan bagi Otsu, namun bagi Takuan menemukan Otsu tidak lebih daripada pembenaran atas sesuatu yang

telah ia curigai. Kedatangannya bukan kebetulan, dan bukan pula keajaiban.

Takuan sudah lama menjalin hubungan persahabatan dengan Keluarga Yagyu. Perkenalannya dengan mereka bermula ketika ia masih seorang biarawan muda di Kuil Sangen'in, Daitokuji. Kewajibannya mencakup pembersihan dapur dan pembuatan empleng kacang.

Pada masa itu, Sangen'in yang dikenal dengan nama "Sektor Utara" Daitokuji termasyhur sebagai tempat berkumpul para samurai "luar biasa", artinya samurai yang mencurahkan perhatiannya kepada pemikiran filsafat tentang makna hidup dan mati, yaitu orang-orang yang merasakan perlunya mempelajari peristiwa-peristiwa kejiwaan maupun keterampilan teknik dalam seni perang. Kaum samurai yang bergerombol di sana lebih besar jumlahnya dibandingkan dengan kaum biarawan Zen, dan salah satu hasilnya adalah kuil itu jadi dikenal sebagai wilayah pembibitan pemberontakan.

Di antara samurai yang sering datang ke sana adalah Suzuki Ihaku, saudara lelaki Yang Dipertuan Koizumi dari Ise, Yagyu Gorozaemon, ahli waris Keluarga Yagyu, dan saudara lelaki Gorozaemon, yaitu Munenori. Munenori cepat menyukai Takuan, dan keduanya bersahabat semenjak itu. Sesudah beberapa kali mengadakan kunjungan ke Puri Koyagyu, Takuan berjumpa dengan Sekishusai dan menaruh rasa hormat yang besar kepada orang tua itu. Sekishusai pun menyukai biarawan muda ini, yang baginya mengesankan, karena memiliki banyak harapan di masa depan.

Baru-baru ini Takuan singgah beberapa waktu lamanya di Kuil Nansoji di Provinsi Izumi, dan dari sana ia mengirimkan surat menanyakan kesehatan Sekishusai dan Munenori. Dan ia telah menerima jawaban panjang dari Sekishusai, yang di antaranya berbunyi:

Saya sangat beruntung akhir-akhir ini. Munenori sudah mendapat kedudukan dalam Keluarga Tokugawa di Edo, dan cucu saya yang telah meninggalkan pekerjaannya pada Yang Dipertuan Kato dari Higo, dan pergi belajar sendiri, banyak mendapat kemajuan. Saya sendiri sekarang memiliki tenaga seorang gadis muda dan cantik, yang tidak hanya dapat bermain suling dengan baik,

tetapi juga berbicara dengan saya, dan bersama-sama kami menyiapkan teh, menyusun bunga, dan mengarang sajak. la menjadi kegembiraan dalam umur tua saya, menjadi bunga yang berkembang di rumah, yang kalau tidak berkat dirinya akan merupakan gubuk tua yang dingin dan layu. Karena ia mengatakan datang dari Mimasaka yang berdekatan dengan tempat kelahiran Anda dan dibesarkan di kuil yang bernama Shippoji, saya pikir Anda dan dia banyak memiliki persamaan. Menyenangkan luar biasa minum sake malam hari dengan iringan suling yang baik permainannya, dan karena Anda demikian dekat dengan tempat ini, saya harap Anda datang dan menikmati santapan ini bersama saya.

Dalam keadaan bagaimanapun, sangat sukar bagi Takuan menolak andangan ini, tetapi dugaannya bahwa gadis yang dilukiskan dalam surat itu adalah Otsu, membuatnya bersungguh-sungguh menerimanya.

Ketika mereka bertiga berjalan menuju rumah Sekishusai, Takuan mengajukan banyak pertanyaan pada Otsu, dan Otsu menjawabnya tanpa bertele-tele. Ia menyampaikan kepada Takuan apa yang dilakukannya semenjak wrakhir kali mereka bertemu di Himeji dahulu, lalu apa yang telah terjadi pagi itu, dan akhirnya bagaimana perasaannya terhadap Musashi.

Takuan mendengarkan cerita Otsu yang menyedihkan itu sambil mengangguk-angguk sabar. Ketika Otsu selesai bercerita, ia mengatakan, "Kukira kaum perempuan mampu memilih jalan hidup yang mustahil bagi kaum lelaki. Menurut penangkapanku, kau menghendaki aku memberikan nasihat padamu tentang jalan yang harus kautempuh di masa depan."

"Oh, tidak."

"Nah.... "

"Saya sudah memutuskan apa yang akan saya perbuat."

Takuan memperhatikan dengan saksama. Otsu sudah berhenti berjalan dan kini memandang tanah. Ia kelihatan berada dalam lembah keputusasaan, namun ada suatu kekuatan dalam nada bicaranya, yang memaksa Takuan melakukan penilaian kembali.

"Sekiranya saya punya keraguan, sekiranya saya bermaksud menyerah," kata

Otsu, "barangkali tak akan saya meninggalkan Shippoji. Saya masih bertekad menemui Musashi. Satu-satunya pertanyaan dalam pikiran saya adalah, apakah hal ini akan menimbulkan kesulitan baginya, dan apakah kalau saya terus hidup akan mendatangkan ketidakbahagiaan padanya. Kalau memang demikian, saya harus melakukan sesuatu untuknya."

"Dan apa itu artinya?"

"Tak dapat saya mengatakannya pada Bapak."

"Hati-hatilah, Otsu!"

"Terhadap apa?"

'Di bawah matahari yang terang riang ini dewa maut sedang menariknarikmu. "

"Sava... saya tak mengerti apa yang Bapak maksudkan."

"Kukira memang tak akan kamu mengerti, tapi itu karena dewa maut ncminjamkan tenaga kepadamu. Tolol kamu, Otsu, kalau kau mau mati, khususnva demi hal yang tak lebih dari cinta yang bertepuk sebelah rangan." kata Takuan tertawa.

Otsu menjadi marah kembali. Pikirnya, tak ada bedanya ini dengan udara kosong, karena Takuan tidak pernah jatuh cinta. Tak mungkin bagi orang yang tidak pernah jatuh cinta memahami apa yang dirasakannya. Baginya, mencoba menjelaskan perasaannya kepada Takuan sama saja dengan Takuan mencoba menjelaskan Budhisme Zen kepada orang pandir. Tapi seperti halnya terdapat kebenaran dalam Zen, entah yang pandir dapat memahaminya atau tidak, ada orang-orang yang bersedia mati demi cinta, entah Takuan dapat memahaminya atau tidak. Setidak-tidaknya bagi perempuan, cinta itu satu hal yang jauh lebih serius daripada teka-teki sulit seorang pendeta Zen. Bagi seorang yang dibuai oleh cinta yang bermakna hidup atau mati, tidak ada bedanya bunyi tepukan sebelah tangan. Sambil menggigit bibir, Otsu bersumpah tak akan mengatakan apa-apa lagi.

Takuan menjadi sungguh-sungguh. "Kau mestinya dilahirkan sebagai laki-laki, Otsu. Seorang lelaki yang memiliki kemauan seperti yang kaumiliki ini

pasti dapat melaksanakan sesuatu demi kebaikan negeri."

"Jadi, apakah salah, seorang perempuan seperti saya ini hidup? Karena akan mendatangkan kerugian pada Musashi?"

"Jangan putar balikkan apa-apa yang kukatakan. Aku tidak bicara soal itu. Betapapun kamu mencintainya, dia masih lari, bukan? Dan aku berani mengatakan kamu tak akan dapat menangkapnya."

"Saya lakukan ini bukan karena saya senang melakukannya. Saya tak bisa berbuat lain. Saya mencintainya!"

"Coba, belum lama aku tidak melihatmu, dan melihatmu lagi kamu sudah berbuat seperti semua perempuan lain."

"Oh, jadi Bapak tidak lihat, ya? Baiklah, tak usah kita bicara lagi. Pendeta cemerlang seperti Bapak tak akan dapat memahami perasaan perempuan!"

"Tak bisa aku menjawab ini. Memang benar, perempuan bagiku merupakan teka-teki."

Otsu melengos, dan katanya, "Ayo pergi, Jotaro."

Takuan berdiri memperhatikan, sedangkan Otsu dan Jotaro menuruni jalan samping. Diiringi kerjapan alisnya yang sedih, biarawan itu sampai pada kesimpulan bahwa tak ada lagi yang dapat dilakukannya. Maka serunya kepada Otsu, "Apa kamu takkan mengucapkan selamat tinggal pada Sekishusai, sebelum pergi menuruti kehendak hati?"

"Saya akan mengucapkan selamat tinggal dalam hati. Beliau tahu, saya tak pernah bermaksud tinggal lama di sini."

"Jadi, kamu tak akan mempertimbangkannya kembali?"

"Mempertimbangkan apa?"

"Tinggal di Pegunungan Mimasaka itu indah, tapi di sini juga indah. Di sini damai dan tenang, dan hidup di sini sederhana. Daripada melihat kamu pergi memasuki dunia biasa dengan segala kesengsaraan dan kesulitannya, aku lebih suka melihatmu hidup dalam kedamaian, di tengah pegunungan dan sungai-sungai ini, seperti juga burung-burung bulbul yang kita dengar sedang menyanyi itu."

"Ha, ha! Terima kasih banyak, Pak!"

Takuan mengeluh, karena sadar bahwa ia tidak berdaya menghadapi perempuan muda yang berkemauan keras ini, yang demikian bertekad pergi membuta menempuh jalan yang telah dipilihnya. "Kamu boleh tertawa, Otsu, tapi jalan yang hendak kamu tempuh itu jalan kegelapan."

"Kegelapan?"

"Kamu dibesarkan di dalam kuil. Kamu mesti tahu, bahwa jalan kegelapan dan keinginan itu hanya menjurus pada kekecewaan dan kesengsaraan. Kekecewaan dan kesengsaraan yang tak bisa diselamatkan lagi."

"Tidak pernah ada jalan terang bagi saya, tidak ada, sejak saya lahir."

"Ah, ada, ada!" Takuan memasukkan tetesan daya terakhir ke dalam permohonan-nya, dan ia dekati gadis itu dan ia pegang tangannya. Ia ingin sekali agar gadis itu mempercayainya.

"Aku akan bicara dengan Sekishusai tentang itu," demikian ditawarkannya. "Tentang bagaimana kamu bisa hidup dan bahagia. Kamu bisa mendapatkan suami yang baik di Koyagyu, memiliki anak-anak, dan melakukan hal-hal yang juga dilakukan perempuan lain. Kamu akan membuat tempat ini lebih baik. Dan itu akan membuatmu lebih bahagia."

"Saya mengerti, Bapak berusaha membantu, tapi..."

"Cobalah! Kuminta kamu mencoba!"

Sambil menarik tangan gadis itu, ia memandang Jotaro, dan katanya, "Kamu juga, Nak!"

Jotaro menggelengkan kepala dengan tegas. "Saya tidak. Saya akan mengikuti guru saya."

"Nah, lakukanlah apa yang kamu suka, tapi setidak-tidaknya kembalilah ke puri mengucapkan selamat tinggal pada Sekishusai."

"Oh, saya lupa!" kata Jotaro terengah. "Topeng saya tertinggal di sana. Akan saya ambil dulu." Ia segera berlari, tak peduli dengan jalan kegelapan dan jalan terang itu.

Otsu berdiam diri di persimpangan. Takuan diam, dan kembali menjadi teman

lama yang pernah dikenalnya. Takuan sudah mengingatkannya akan bahaya yang mengintai dalam hidup yang hendak ditempuhnya dan mencoba meyakinkannya bahwa ada jalan lain untuk menemukan kebahagiaan. Tapi Otsu tetap tak tergoyahkan.

Kemudian Jotaro kembali berlari-lari mengenakan topeng. Takuan mengerut melihatnya, dan secara naluriah merasa bahwa itulah wajah masa depan Otsu, wajah yang akan ia saksikan sesudah Otsu menanggung derita dalam perjalanan panjangnya menelusuri jalan kegelapan.

"Saya pergi sekarang," kata Otsu, dan melangkah meninggalkan Takuan. Jotaro bergayut pada lengan kimmononya, katanya, "Ya, ayo pergi! Sekarang!"

Takuan menengadahkan mata ke awan-awan putih, meratapi kegagalannya. "Tak ada lagi yang dapat kuperbuat," katanya. "Sang Budha sendiri pun berputus asa menyelamatkan perempuan."

"Selamat tinggal, Pak," kata Otsu. "Saya nyatakan hormat kepada Sekishusai di sini, tapi saya mohon Bapak menyampaikan terima kasih saya dan ucapan selamat berpisah kepada beliau."

"Oh, aku bahkan mulai berpikir sekarang bahwa pendeta-pendeta adalah orang gila. Ke mana saja mereka pergi, mereka bertemu dengan orang-orang yang berduyun-duyun menuju neraka." Takuan mengangkat kedua tangannya, menjatuhkannya, dan katanya dengan sangat khidmat, "Otsu, kalau kau nanti mulai tenggelam dalam Enam Jalan Jahat atau Tiga Persimpangan, sebutlah namaku. Pikirkan diriku, dan panggillah namaku! Sementara ini, yang bisa kukatakan cuma, pergilah sejauh kau bisa, dan cobalah berhati-hati!"

***

BUKU III: API

***

20. Sasaki Kojiro

TEPAT di selatan Kyoto, Sungai Yodo melingkar mengelilingi sebuah bukit bernama Momoyama (daerah Puri Fushimi), kemudian mengalir terus melintasi Dataran Yamashiro ke arah benteng Puri Osaka, sekitar 20 mil ke sebelah barat daya. Sebagian karena hubungan air yang langsung ini, setiap gejolak politik di daerah Kyoto segera menimbulkan gemanya di Osaka. Sedangkan di Fushimi setiap patah kata yang diucapkan oleh seorang samurai Osaka, apalagi seorang jenderal Osaka, dianggap orang sebagai isyarat masa depan.

Di sekitar Momoyama sedang terjadi pergolakan, karena Tokugawa Ieyasu memutuskan mengubah cara hidup yang telah berkembang di zaman Hideyoshi. Puri Osaka yang dihuni oleh Hideyori dan ibunya, Yodogimi, masih terus berusaha bergayut pada sisa kekuasaan yang sudah pudar, tepat seperti matahari yang sedang terbenam berteguh pada keindahannya yang perlahan menghilang. Kekuasaan yang sebenarnya berada di Fushimi, yang dipilih Ieyasu sebagai tempat tinggalnya selama perjalanan-perjalanan jauhnya ke daerah Kansai. Perbenturan antara yang lama dan yang baru tampak di mana-mana. Itu kelihatan dari perahu-perahu yang hilir-mudik di sungai, dan tingkah laku orang-orang di jalan raya, dari lagu-lagu rakyat, dan dari wajah para samurai telantar yang mencari pekerjaan.

Puri Fushimi sedang dibetulkan. Batu-batu karang yang dimuntahkan dari perahu-perahu ke tepi sungai benar-benar menggunung. Kebanyakan batu itu besar, luasnya paling sedikit dua meter persegi dan tingginya sekitar satu meter. Batu-batu itu mendesis-desis terkena sinar matahari yang mendidih. Walaupun waktu itu musim gugur menurut kalender, panas yang membakar mengingatkan orang pada hari-hari terpanas setelah musim hujan di awal musim panas.

Pohon-pohon liu di dekat jembatan berkilauan putih. Seekor jangkrik melesat berkelok-kelok dari sungai ke sebuah rumah kecil di dekat tepi sungai. Atap-atap

rumah di desa itu berwarna abu-abu kering, berdebu, kehilangan warna lembut cahaya lenteranya di waktu senja. Dalam panasnya tengah hari, dua pekerja yang beruntung mendapat istirahat setengah jam dari kerja yang mematahkan tulang punggung itu berbaring telentang di permukaan sebuah batu besar yang lebar, sambil mengobrol tentang soal yang sedang menjadi buah bibir setiap orang.

"Kau pikir akan ada perang lagi?"

"Kenapa tidak? Rasanya tak ada orang yang cukup kuat untuk memegang kontrol."

"Kupikir kau benar. Jenderal-jenderal Osaka tampaknya sedang mengumpulkan semua ronin yang dapat mereka temukan."

"Memang kupikir begitu. Barangkali tak boleh aku bicara keras-keras, tapi kudengar Keluarga Tokugawa sedang membeli senapan dan amunisi kapal-kapal asing."

"Kalau begitu, kenapa Ieyasu mengawinkan cucu perempuannya, Senhime, dengan Hideyori?"

"Mana aku tahu? Apa pun yang dia lakukan, kita boleh bertaruh, pasti ada alasannya. Orang-orang biasa macam kita ini tak mungkin tahu, apa yang ada dalam pikiran Ieyasu."

Lalat-lalat merubung kedua orang itu. Segerombolan lain merubung dua ekor sapi jantan tak jauh dari situ. Kedua ekor binatang itu masih terpasang pada gerobak balok yang kosong, bermalas-malasan di bawah sinar matahari, diam, tenang, dan berliur mulutnya.

Alasan sebenarnya kenapa kuil itu diperbaiki tidak diketahui oleh pekerja rendahan, yang mengira Ieyasu akan tinggal di situ. Padahal perbaikan itu merupakan satu tahap saja dalam program pembangunan besar-besaran, suatu bagian penting dari rencana pemerintahan Tokugawa. Kerja pembangunan besar-besaran dilaksanakan juga di Edo, Nagoya, Suruga, Hikone, Otsu, dan selusin kota kuil yang lain lagi. Tujuannya sebagian besar bersifat politik. Salah satu cara Ieyasu untuk mengendalikan para daimyo adalah memerintahkan mereka menangani proyek bangunan. Karena tak ada yang cukup kuat untuk menolak,

cara ini membuat tuan-tuan feodal yang bersahabat terlampau sibuk untuk melunak, sekaligus memaksa para daimyo yang melawan Ieyasu di Sekigahara berpisah dengan sebagian besar penghasilan mereka. Tujuan lain pemerintah adalah memperoleh dukungan rakyat banyak, yang secara langsung atau tidak mendapat keuntungan juga dari pekerjaan umum yang besar itu.

Di Fushimi saja, hampir seribu pekerja dikerahkan memperluas gerigi batu di atas benteng. Akibatnya kota di sekitar kuil tiba-tiba dibanjiri para penjaja, pelacur, dan lalat langau—lambang-lambang kemakmuran. Masyarakat luas gembira dengan masa baik yang didatangkan Ieyasu, dan para pedagang mengkhayal bahwa di atas ini semua akan ada kesempatan buat terjadinya perang lagi—yang akan lebih menguntungkan. Barang-barang berlalu lintas dengan sibuknya, bahkan sekarang pun kebanyakan barang barang itu berupa perbekalan militer. Sesudah menghitung dengan sipoa kolektifnya, para pengusaha besar menyimpulkan bahwa perbekalan militerlah yang paling menguntungkan.

Penduduk kota dengan cepat melupakan hari-hari yang tenang pada masa kekuasaan Hideyoshi. Sebagai gantinya, mereka berspekulasi tentang apa yang mungkin diperoleh di hari-hari mendatang. Bagi mereka tidak banyak bedanya siapa yang berkuasa. Selama mereka dapat memenuhi kebutuhan remehnya, tak ada alasan untuk mengeluh. Dalam hal ini pun Ieyasu tidak mengecewakan mereka, karena ia dapat menghamburkan uang seperti menyebarkan gula-gula kepada anak-anak. Memang bukan uangnya sendiri, melainkan uang orang-orang yang bisa menjadi musuhnya.

Dalam pertanian pun ia memperkenalkan sistem pengendalian baru. Tokoh-tokoh setempat tidak lagi diizinkan memerintah semaunya atau mengerahkan petani semaunya untuk kerja luar. Dari sekarang, para petani harus diperbolehkan menggarap tanahnya—dengan sedikit sekali mengerjakan yang lain. Mereka harus dibuat masa bodoh terhadap politik dan diajar mengandalkan diri pada kekuasaan yang ada.

Penguasa yang berbudi, menurut jalan pikiran Ieyasu, adalah orang yang tidak

membiarkan para penggarap tanah mati kelaparan, sekaligus menjaga agar mereka tidak naik melebihi statusnya. Dengan kebijaksanaan inilah ia bermaksud mengabadikan kekuasaan Tokugawa. Baik orang kota, petani, maupun daimyo tidak sadar bahwa mereka dengan hati-hati sedang dijalinkan ke dalam sistem feodal yang akhirnya akan mengikat kaki dan tangan mereka. Tak seorang pun berpikir tentang apa yang bakal terjadi lima ratus tahun lagi. Tak seorang pun, kecuali Ieyasu.

Para pekerja di Puri Fushimi itu pun tidak memikirkan hari esok. Mereka hanya memiliki harapan sederhana. Yaitu sekadar melewati hari itu, makin cepat makin baik. Sekalipun mereka berbicara tentang perang dan tentang kapan perang bisa meletus, namun rencana-rencana besar untuk menjaga perdamaian dan meningkatkan kemakmuran tidak berhubungan sama sekali dengan mereka. Apa pun yang terjadi, tak mungkinlah keadaan mereka lebih buruk dari yang sekarang.

"Semangka? Ya, siapa beli semangka?" seru seorang anak perempuan petani yang setiap hari, di waktu seperti itu, biasa berkeliling. Begitu muncul, ia pun berhasil menjual semangka pada beberapa lelaki yang sedang mengadu mata uang di bawah bayangan batu besar. Dengan riangnya ia beralih dari satu gerombolan ke gerombolan lain sambil berseru, "Siapa lagi?"

"Kamu gila, ya? Kaukira kami punya uang buat semangka?"

"Sini! Saya sih mau saja—kalau tanpa bayar."

Kecewa karena keberuntungan awalnya terhenti, gadis itu mendekati seorang pekerja muda. yang sedang duduk di antara dua batu besar. Ia bersandar pada batu yang satu, dan kakinya menyandar pada batu lain, sedangkan tangannya merangkul lutut. "Semangka?" tanya gadis itu, walaupun tidak begitu menaruh harapan.

Pekerja itu kurus, matanya cekung, sedangkan kulitnya merah sehat terbakar matahari. Bayangan kelelahan menyamarkan usia mudanya. Namun demikian, teman-teman dekatnya masih mengenalnya. Dialah Hon'iden Matahachi. Dengan lesu ia menghitung beberapa keping mata uang kotor dalam telapak tangannya,

lalu memberikannya kepada gadis itu.

Ketika ia menyandarkan diri kembali ke batu, kepalanya merunduk murung. Gerakan kecil itu saja sudah membuatnya kehabisan tenaga. Merasa mual, ia mencondongkan badan ke samping dan mulai meludah ke rumput. Sedikit pun tak ada lagi tenaganya untuk mengambil kembali semangka yang terjatuh dari pangkuannya. Dengan jemu ia memandang semangka itu, sedangkan matanya yang hitam tidak memperlihatkan tanda-tanda kekuatan ataupun harapan.

"Babi!" gumamnya lemah. Yang dimaksudkannya adalah orang-orang yang hendak dibalasnya: Oko, si Wajah Berpupur, dan Takezo, pemilik pedang kayu. Kekeliruannya yang pertama adalah pergi ke Sekigahara. Yang kedua, tunduk kepada janda yang menggairahkan itu. Sampailah ia pada keyakinan bahwa sekiranya bukan karena kedua peristiwa itu, ia sudah ada di rumahnya di Miyamoto sekarang, menjadi kepala Keluarga Hon'iden, menjadi suami seorang istri yang cantik, dan membikin iri seluruh kampung.

"Kukira Otsu pasti membenciku sekarang.... Apa gerangan yang sedang dia lakukan?" Dalam keadaan sekarang, kadang-kadang memikirkan bekas tunangannya itu merupakan hiburannya satu-satunya. Ketika sifat Oko yang sebenarnya akhirnya ia pahami, mulailah ia merindukan Otsu kembali. Dan semenjak ia berakal sehat, dan membebaskan diri dari Warung Teh Yomogi, semakin sering ia memikirkan Otsu.

Pada malam keberangkatannya, ia mengetahui bahwa Miyamoto Musashi yang meraih reputasi sebagai pemain pedang di ibu kota itu ternyata teman lamanya, Takezo. Guncangan keras ini segera disusul gelombang cemburu hebat.

Karena ingat akan Otsu, ia sudah berhenti minum, dan mencoba menanggalkan sifat malas dan kebiasaan buruknya. Tetapi mulanya ia tidak dapat menemukan pekerjaan yang cocok. Disumpahinya dirinya sendiri karena selama lima tahun tidak mengikuti arus perubahan, sementara selama itu seorang perempuan yang lebih tua menanggung hidupnya. Untuk sesaat kelihatan olehnya seolah sudah terlambat untuk mengadakan perubahan.

"Belum terlambat!" demikiari ia meyakinkan dirinya. "Umurku baru dua

puluh dua. Aku dapat melakukan apa saja kalau aku mencoba!" Setiap orang bisa saja mengalami perasaan seperti itu, tapi dalam hal Matahachi, itu berarti menutup mata, meloncati jurang lima tahun lamanya, dan menjual tenaga sebagai buruh harian di Fushimi.

Di situ ia bekerja keras, membudakkan diri dengan tekun dari hari ke hari, sementara matahari menyengatnya dari musim panas sampai musim gugur. Agak bangga juga ia dapat bertahan di situ.

"Akan kutunjukkan pada semua orang!" demikian pikirnya, sekalipun sedang mau muntah. "Tak ada alasan, kenapa aku tak dapat memperoleh nama untuk diriku. Aku dapat melakukan apa saja yang dilakukan Takezo! Aku dapat melakukan lebih dari itu, dan akan kulakukan. Lalu aku akan melakukan pembalasan, biarpun sudah mengalami peristiwa dengan Oko. Yang kubutuhkan sekarang cuma sepuluh tahun."

Sepuluh tahun? Ia berhenti untuk menghitung, berapa sudah umur Otsu waktu itu. Tiga puluh satu! Apakah Otsu akan tetap sendiri, dan menunggunya selama itu? Sedikit kemungkinannya. Matahachi tak tahu sama sekali tentang apa yang belum lama itu terjadi di Mimasaka. Tak dapat ia mengetahui bahwa khayalannya kosong. Tapi sepuluh tahun—tak mungkin! Tak akan lebih dari lima atau enam tahun! Dalam jangka waktu itu ia sudah mencapai sukses. Pada waktu itu ia akan kembali ke kampung, meminta maaf kepada Otsu, dan membujuknya untuk kawin. "Itulah satu-satunya cara!" ucapnya. "Lima tahun, atau paling banyak enam tahun." Ia menatap semangka itu, dan kilas cahaya tampak kembali pada matanya.

Justru pada waktu itu salah seorang teman kerjanya berdiri di seberang batu besar di depannya. Sambil menopangkan siku ke puncak batu besar lebar itu, teman itu berseru, "Hei, Matahachi, apa yang kau gumamkan sendiri? Mukamu kelihatan hijau. Apa semangka itu busuk?"

Matahachi terpaksa menampakkan senyuman lemah, namun sekali lagi ia terserang gelombang pusing. Air liur keluar dari mulutnya ketika ia mengguncang-guncangkan kepalanya. "Ini bukan apa-apa, bukan apa-apa!"

Sengal-nya. "Kukira terlalu banyak aku terkena panas matahari. Biar aku beristirahat di sini sekitar sejam."

Para penghela batu besar yang tegap-tegap itu mencemoohkan kelunglaiannya, walaupun dengan cara baik-baik saja. Salah seorang bertanya, "Kenapa kamu beli semangka kalau kamu tak bisa makan semangka?"

"Aku beli ini untuk kalian semua," jawab Matahachi. "Kukira itulah yang baik, karena aku tak bisa mengerjakan bagian kerjaku."

"Oh, bagus juga. Hei, kawan-kawan! Makan ini, Matahachi yang bayar."

Buruh-buruh pun memecahkan semangka itu di sudut batu dan menyerbu-nya seperti semut, membagi-bagi daging buah yang merah, manis menetes-netes itu. Begitu semangka habis, seseorang melompat ke atas batu dan pekiknya, "Kembali kerja, hei, kalian!"

Samurai yang bertugas keluar dari sebuah gubuk memegang cambuk. Bau keringatnya menyebar ke atas tanah. Segera kemudian terdengar lagu kerja para penghela batu di medan kerja itu, ketika sebuah batu raksasa dipindahkan dengan pengumpil-pengumpil besar ke atas gelindingan dan diseret dengan tali-tali setebal lengan. Batu itu maju dengan berat dan lambat, seperti gunung yang bergeser.

Dengan ramainya pembangunan puri, lagu-lagu berirama ini pun berkembang biak. Sekalipun kata-katanya jarang dituliskan, tidak kurang dari Yang Dipertuan Hachisuka dari Awa, yang bertanggung jawab atas pembangunan Puri Nagoya, telah mencatat beberapa syairnya dalam sebuah surat. Yang Dipertuan, yang tentunya tak ada kesempatan biarpun cuma menyentuh bahan-bahan bangunan, jelas telah mengetahui syair-syair itu dari sebuah pesta. Karangan sederhana seperti di bawah ini menjadi semacam mode di tengah masyarakat, juga di antara para pekerja.

Dari Awataguchi kita menariknya
Menyeretnya batu demi batu-demi batu.
Buat Tuan Yang Mulia, Yang Dipertuan Togoro.
Ei, sa, ei, sa...

Tarik ya! Seret ya! Tarik ya! Seret ya!

Tuan kita bicara,

Kaki tangan kita gemetar.

Tapi kita setia padanya-sampai mati.

Penulisnya berkomentar, "Semua orang, tua-muda, menyanyikan lagu ini, karena lagu ini bagian dari dunia mengambang yang kita tinggali!"

Kaum buruh di Fushimi tidak sadar akan gema sosial lagu-lagu ini, namun lagu-lagu mereka benar-benar mencerminkan semangat zaman. Lagu-lagu populer pada zaman merosotnya ke-shogun-an Ashikaga pada umumnya bersifat dekaden dan kebanyakan dinyanyikan secara pribadi, tetapi pada tahun-tahun makmur kekuasaan Hideyoshi, lagu-lagu bahagia dan gembira sering terdengar di tempat umum. Kemudian hari, ketika kerasnya kekuasaan Ieyasu mulai terasa, nada-nada itu kehilangan sebagian semangat gembiranya. Ketika kekuasaan Tokugawa menjadi lebih kuat, nyanyian yang spontan sifatnya cenderung memberikan tempat kepada musik yang digubah oleh para musisi yang mengabdi kepada para shogun.

Matahachi meletakkan kepalanya ke tangan. Kepala itu demam oleh suhu tinggi, dan nyanyian dengan kata-kata "tarik-ya" itu mendengung, mengiang di telinganya, seperti segerombolan lebah. Dalam keadaan seorang diri, kini ia menjadi murung.

"Tapi apa gunanya," rintihnya. "Lima tahun. Umpamanya aku kerja keras, apa untungnya itu untukku? Aku kerja sehari penuh, yang kudapat cuma cukup buat makan sehari. Kalau tidak kerja, aku tidak makan."

Waktu itu dirasanya ada orang berdiri di dekatnya, dan ia menengadah. Tampak olehnya seorang pemuda jangkung. Kepalanya tertutup topi anyaman kasar dalam-dalam, dan di pinggangnya tergantung satu bungkusan seperti yang biasa dibawa oleh shugyosha. Sebuah emblem dalam bentuk kipas bertulang baja yang setengah terbuka, menghiasi bagian depan topinya. Ia sedang memandang kerangka bangunan dengan penuh renungan dan sedang menaksir medannya.

Sesudah beberapa waktu, ia pun mendudukkan diri di samping sebuah batu yang lebar rata. Tinggi batu itu tepat sekali untuk meja tulis. Ditiupnya pasir di atas batu itu, termasuk juga iringan semut yang sedang berbaris di situ, kemudian sambil menopangkan kepala ke batu dengan sikunya, ia kembali mengamati baik-baik lingkungan sekitar. Sekalipun panas matahari menyengat langsung wajahnya, ia tetap tak bergerak, dan kelihatannya tak mempan oleh panas yang tak menyenangkan itu. Ia tidak melihat Matahachi yang waktu itu masih terlalu merana untuk peduli, apakah ada orang atau tidak di dekatnya. Orang lain tidak ada artinya sama sekali baginya. Ia duduk membelakangi pendatang itu dan sekali-sekali muntah.

Segera kemudian samurai itu tahu bahwa Matahachi sedang muntah.

"Hei," katanya. "Kenapa kamu?"

"Panas ini," jawab Matahachi.

"Kau sedang kurang sehat rupanya."

"Sebetulnya lebih baik dari biasanya, tapi saya pusing."

"Mau obat?" kata samurai itu sambil membuka kotak obat yang dipernis hitam dan menumpahkan pil-pil merah ke telapak tangannya. Ia mendekat dan memasukkan obat itu ke mulut Matahachi. "Sebentar lagi kau sembuh," katanya.

"Terima kasih."

"Apa kau mau istirahat lebih lama di sini?"

"Ya."

"Kalau begitu, aku mau minta tolong. Kasih tahu aku kalau nanti ada orang dating lemparkan saja kerikil atau yang lain."

Ia kembali ke batunya sendiri, duduk di situ, dan mengeluarkan kuas dari kantong tulisnya dan buku tulis dari kimmononya. Ia buka alas di atas batu itu, dan mulailah ia menggambar. Di bawah tepi topinya, matanya bergerak ke sana kemari dari puri ke lingkungan terdekatnya, termasuk juga menara utama, benteng, pegunungan di latar belakang, sungai, dan kali-kali kecil.

Tepat sebelum Pertempuran Sekigahara, puri ini diserang oleh kesatuankesatuan Tentara Barat, dan dua pekarangannya, juga sebagian paritnya,

menderita kerusakan besar. Sekarang benteng ini tidak hanya dibangun kembali, melainkan juga diperkuat, sehingga akan mengalahkan Benteng Hideyori di Osaka.

Calon prajurit itu membuat sketsa sepintas-lintas secara cepat, namun dengan perincian luas mengenai seluruh puri, dan pada halaman kedua ia mulai membuat diagram jalan-jalan dari belakang.

"Uh-Oh!" ujar Matahachi pelan. Entah dari mana datangnya, tapi tiba tiba saja muncul inspektur proyek, yang kemudian berdiri di belakang pembuat sketsa itu, berpakaian setengah zirah dan mengenakan sandal jerami. Orang itu berdiri diam, seakan-akan menanti dilihat orang. Matahachi merasa bersalah karena tidak melihat pada waktunya, supaya dapat memberikan peringatan. Kini sudah terlambat.

Segera kemudian calon prajurit itu mengangkat tangan untuk mengusir lalat dari kerahnya yang berkeringat, dan waktu itulah tampak olehnya si pengganggu itu. Ia menengadah dengan mata terkejut, dan si inspektur menatap kembali dengan marahnya sebentar, kemudian mengulurkan tangan ke arah gambar. Calon prajurit itu menangkap pergelangan tangannya dan bangkit berdiri.

"Apa yang kamu lakukan ini?" serunya.

Inspektur mengambil buku tulis itu dan mengacungkannya tinggi-tinggi. "Aku mau lihat dulu," salaknya.

"Kau tak punya hak."

"Ini tugasku!"

"Mengganggu urusan orang lain itu tugasmu?"

"Kenapa? Apa tak boleh aku melihat?"

"Orang bebal macam kamu tak bakal mengerti."

"Kupikir lebih baik aku menyimpannya."

"He, jangan, jangan!" teriak calon prajurit itu hendak merebut buku tulisnya. Kedua orang itu tarik-menarik, dan buku tulis sobek menjadi dua.

"Awas kamu!" seru si inspektur. "Lebih baik kamu memberi penjelasan baik-baik. Atau kuadukan kau."

"Apa dasarnya? Apa kamu perwira?"

"Betul."

"Apa kelompokmu? Siapa komandanmu?"

"Bukan urusanmu. Tapi kau boleh tahu, aku punya perintah untuk menyelidiki siapa saja di tempat ini yang kelihatan mencurigakan. Siapa kasih kamu izin membuat sketsa?"

"Lho, aku sedang membuat telaah tentang puri-puri dan ciri-ciri geografisnya buat rujukan masa depan. Apa salahnya?"

"Tempat ini penuh mata-mata musuh. Mereka semua mengajukan alasan macam itu. Tak peduli siapa kamu. Kamu mesti menjawab beberapa pertanyaan. Ayo sini ikut aku!"

"Jadi, kau menuduhku penjahat?"

"Tutup mulutmu dan ikut aku."

"Oh, pegawai-pegawai bejat! Terlalu biasa kalian menakut-nakuti orang banyak, tiap kali kalian membuka mulut besar itu!"

"Diam kamu! Ayo ikut!"

"Jangan kau coba-coba denganku!" Calon prajurit itu tetap tak mau menyerah.

Nadi-nadi di dahinya menggelembung marah. Inspektur itu menjatuhkan belahan buku tulis tersebut, menginjaknya, dan menarik lembing kapaknya. Si calon prajurit melompat mundur selangkah, memperbaiki kedudukannya.

"Kalau kamu tak mau ikut dengan sukarela, terpaksa aku mengikat dan menyeret-mu," kata si inspektur.

Belum lagi kata-kata itu selesai diucapkan, lawannya sudah beraksi. Sambil melolong keras ditangkapnya leher inspektur itu dengan sebelah tangan, dan dengan tangan lain dicengkeramnya ujung bawah baju zirahnya, kemudian dibantingnya ke sebuah batu besar.

"Orang udik tak berguna!" jeritnya, tapi kata-kata itu kurang cepat waktunya untuk didengar si inspektur, karena kepala si inspektur sudah menganga di atas batu, seperti semangka. Matahachi berteriak ngeri sambil menutup muka dengan tangan untuk melindungi diri dari gumpalan-gumpalan benda encer merah yang

melayang ke arahnya.

Sementara itu, si calon prajurit cepat kembali kepada sikap tenang sepenuhnya.

Matahachi sungguh terpesona. Mungkinkah orang itu sudah terbiasa membunuh dengan cara brutal seperti itu? Ataukah sifat darah dingin itu sekadar akibat ledakan kemarahan? Karena gentar yang sehebat-hebatnya, Matahachi mulai mengucurkan keringat. Menurut terkaannya, orang itu belum lagi berumur tiga puluh. Wajahnya yang kurus dan terbakar matahari itu bopeng, dan kelihatannya tidak berdagu. Barangkali karena bekas luka pedang yang dalam dan mencekung aneh bentuknya.

Calon prajurit itu tidak terburu-buru melarikan diri. Ia mengumpulkan dahulu bagian-bagian buku tulisnya yang robek-robek. Kemudian ia menoleh ke sekitar tenang-tenang, untuk mencari topinya yang terbang ketika ia melaksanakan lemparan hebat tadi. Sesudah ditemukannya topi itu, ia mengenakannya dengan hati-hati di kepala, dan sekali lagi menyembunyikan mukanya yang mengerikan itu dari pandangan mata. Kemudian pergilah ia dengan langkah cepat dan semakin cepat, sampai akhirnya seolah-olah ia terbang bersama angin.

Seluruh peristiwa itu terjadi demikian cepat, hingga tak seorang pun dari beratus-ratus buruh yang ada di sekitar tempat itu, ataupun orang-orang yang mengawasi pekerjaan mereka, sempat melihatnya. Para pekerja melanjutkan kerja keras seperti lebah, sementara para pengawas yang bersenjatakan cambuk dan lembing kapak meneriakkan perintah-perintah ke punggung mereka yang berkeringat.

Namun ada sepasang mata khusus yang menyaksikan semua itu. Mata pengawas umum para tukang kayu dan pembelah kayu yang berdiri di puncak perancah tinggi, yang memungkinkannya meninjau seluruh wilayah tersebut. Melihat calon prajurit itu melarikan diri, ia meneriakkan perintah, dan sekelompok serdadu, yang semula minum teh di bawah perancah, segera bergerak.

"Ada apa?"

"Perkelahian lagi?"

Yang lain-lain mendengar seruan untuk memegang senjata, dan segera kemudian berkepul debu kuning di dekat gerbang kayu benteng yang memisahkan wilayah pembangunan dengan kampung. Teriakan-teriakan marah mengudara dari kerumunan orang banyak.

"Ada mata-mata! Mata-mata dari Osaka!"

"Tak mau juga mereka itu belajar."

"Bunuh dia! Bunuh dia!"

Para penghela batu, pengangkut tanah, dan lain-lainnya berteriak-teriak seakan-akan "mata-mata" itu musuh pribadinya, dan menyerbu ke arah samurai tak berdagu itu. Samurai itu berlari di belakang kereta sapi yang sedang keluar dari gerbang, dan mencoba menyelinap, tapi seorang penjaga melihatnya dan menjegalnya dengan tongkat berpaku.

Dari atas perancah pengawas terdengar teriakan, "Jangan lepaskan dia!"

Tanpa ragu-ragu lagi orang banyak itu menyerang si pelaku kejahatan, yang terus melawan seperti binatang kena perangkap. Ia merebut tongkat dari tangan penjaga, lalu menyerang si penjaga, dan dengan ujung senjata itu ia banting si penjaga dengan kepala di bawah. Setelah menjatuhkan empat atau lima orang lagi dengan cara seperti itu, ia menarik pedang besarnya dan mengambil sikap menyerang. Orang-orang yang hendak menangkapnya undur ketakutan, tapi ketika ia bersiap-siap menerobos lingkaran yang mengepungnya, hujan batu menimpanya dari segala jurusan.

Orang banyak melampiaskan kemarahan sepuas-puasnya. Sikap mereka lebih kejam lagi, karena rasa benci yang dalam terhadap semua shugyosha. Seperti umumnya orang kebanyakan, kaum buruh ini menganggap samurai pengembara tak berguna, tidak produktif, dan sombong.

"Hei, jangan seperti orang kasar bodoh!" teriak samurai yang sudah terkepung itu, mencoba menyuruh orang-orang itu berpikir dan menahan diri. Ia memang melawan mereka, tapi agaknya ia lebih suka mengumpat para penyerangnya daripada menghindari batu-batu yang dilontarkan kepadanya. Tidak sedikit para

penonton yang tidak bersalah ikut terluka dalam perkelahian itu.

Kemudian dalam sekejap segalanya berlalu. Teriakan mereda, dan kaum buruh mulai kembali ke tempat kerja masing-masing. Dalam lima menit saja wilayah pembangunan yang luas itu kembali seperti keadaan semula, seakan-akan tak ada yang telah terjadi. Bunga-bunga api yang berterbangan dari berbagai alat pemotong, ringkik kuda yang sudah setengah kacau karena panas matahari, dan panas yang menumpulkan pikiran-semuanya kembali biasa.

Dua pengawal berdiri di samping tubuh yang jatuh itu, yang telah diikat dengan tali rami besar. "Sudah sembilan puluh persen mati," kata salah seorang pengawal, "jadi bisa kita tinggalkan dia di sini sampai hakim datang." Ia memandang ke sekitar, dan terlihatlah olehnya Matahachi. "He, kamu! Jaga orang ini. Biar dia mati, tak apa-apa."

Matahachi mendengar kata-kata itu, tapi kepalanya tidak dapat menangkap maksudnya atau makna peristiwa yang baru saja disaksikannya. Semua itu seperti mimpi buruk yang tampak oleh mata, terdengar oleh telinga, tapi tak dimengerti oleh otaknya.

"Hidup ini begini rapuh," pikirnya. "Beberapa menit yang lalu dia masih sibuk membuat sketsa. Sekarang dia sekarat. Padahal dia belum lagi tua."

Ia merasa kasihan kepada samurai tak berdagu itu. Kepalanya tergeletak miring di tanah, hitam oleh kotoran dan darah kental, dan mukanya masih memperlihatkan kemarahan. Tali itu mengikatkannya pada sebuah batu besar. Matahachi merasa heran, kenapa para pengawal mengambil tindakan berjaga-jaga demikian rupa, padahal orang itu sudah sedemikian dekat dengan maut, hingga mengeluarkan suara pun tak bisa. Barangkali juga ia sudah mati. Sebelah kakinya menyembul aneh dari tengah sobekan panjang hakama-nya, sedangkan tulang keringnya yang putih menyembul dari tengah daging yang merah tua. Darah merembes dari kulit kepalanya, dan tawon-tawon mulai terbang di sekitar rambutnya yang kusut. Semut-semut sudah hampir menutup kedua tangan dan kakinya.

"Orang sial," pikir Matahachi. "Kalau dia belajar sungguh-sungguh, pasti dia

mempunyai ambisi besar dalam hidup. Ingin tahu juga, dari mana dia datang... dan apa orangtuanya masih hidup."

Matahachi tercengkam oleh kesangsian aneh. Apakah ia benar-benar meratapi nasib orang itu, ataukah ia prihatin dengan kekaburan masa depannya sendiri? "Untuk orang yang mempunyai ambisi," demikian pikirnya, "mestinya ada cara yang lebih baik untuk maju."

Waktu itu adalah abad yang memacu harapan orang muda, yang mendorong mereka untuk mendambakan suatu impian, melecut mereka untuk memperbaiki statusnya dalam hidup. Ya, abad ketika orang seperti Matahachi pun dapat berkhayal akan bangkit dari ketiadaan dan menjadi penguasa sebuah puri. Seorang prajurit yang berbakat sederhana dapat mencapai sukses hanya dengan mengadakan perjalanan dari kuil satu ke kuil lain, dan hidup dari kedermawanan para pendeta. Kalau beruntung, ia dapat diambil oleh salah seorang bangsawan daerah, dan jika lebih beruntung lagi ia dapat menerima penghasilan tetap dari seorang daimyo.

Namun, dari semua pemuda yang mulai dengan harapan-harapan tinggi itu, hanya satu dalam seribu yang benar-benar mengakhiri usahanya dengan menemukan kedudukan dengan pendapatan memadai. Selebihnya harus merasa puas dengan kepuasan yang dapat mereka peroleh dari pengetahuan bahwa cita-cita mereka sukar dan berbahaya.

Sementara Matahachi merenungkan samurai yang terbaring di depannya itu, seluruh jalan pikirannya mulai dirasa betul-betul bodoh olehnya. Ke manakah arah jalan yang ditempuh Musashi? Keinginan Matahachi untuk menyamai atau melebihi temannya semasa kanak-kanak memang belum mereda, tetapi melihat prajurit yang berlumur darah itu, Jalan Pedang pun jadi tampak sia-sia dan tolol.

Kengerian tiba-tiba menyadarkannya bahwa prajurit di depannya itu bergerak, dan urutan pikirannya pun tiba-tiba berhenti. Tangan orang itu menjulur seperti sirip penyu dan mencakar tanah. Dengan lemah ia mengangkat tubuhnya, menegakkan kepala, dan menarik tali tegang-tegang.

Hampir Matahachi tak percaya dengan matanya. Orang itu bergerak sedikit

demi sedikit di tanah, menyeret batu karang seberat hampir dua ratus kilogram yang menjadi tambatan tali pengikatnya. Satu kaki, dua kaki—sungguh suatu peragaan kekuatan seorang manusia super! Tak seorang pun manusia berotot atau tukang hela batu yang dapat melakukan itu, sekalipun banyak orang menyombongkan diri memiliki kekuatan setara sepuluh atau dua puluh orang. Samurai yang terbaring di ambang kematian itu telah dikuasai oleh suatu kekuatan setani yang memungkinkan-nya jauh melebihi kekuatan manusia biasa.

Bunyi menggelegak terdengar dari tenggorokan orang sekarat itu. Ia mencoba mati-matian untuk berbicara, tetapi lidahnya sudah menjadi hitam dan kering, hingga tak mungkin baginya membentuk kata-kata. Napasnya terdengar sebagai desisan yang merongga terputus-putus. Matanya yang menonjol dari ceruknya memandang dengan nada memohon kepada Matahachi.

"To-lo-lo-ng..."

Sedikit demi sedikit mengertilah Matahachi bahwa orang itu mengatakan "tolong". Kemudian terdengar bunyi lain yang tak jelas ucapannya, dan Matahachi menangkapnya sebagai ucapan "saya minta". Namun mata orang itulah yang terutama berbicara. Di situlah terletak akhir air matanya dan kepastian mautnya. Kepalanya jatuh ke belakang dan napasnya berhenti. Maka lebih banyak lagi semut keluar dari dalam rumput untuk menjelajahi rambut yang memutih oleh debu itu. Sebagian di antaranya bahkan masuk ke dalam lubang hidungnya yang sudah tersumbat keringan darah, dan tampaklah oleh Matahachi, kulit di bawah kerah kimononya sudah berwarna biru kehitaman.

Apakah yang diinginkan orang itu darinya? Matahachi merasa dikejar-kejar oleh pikiran bahwa kini ia menanggung kewajiban. Samurai itu sudah mendatanginya ketika ia sakit, dan telah menunjukkan kebaikan hatinya dengan memberikan obat kepadanya. Kenapa nasib telah membutakan mata Matahachi, sedangkan seharusnya ia mengingat-kan orang itu akan datangnya sang inspektur? Apakah memang sudah ditakdirkan itu terjadi?

Matahachi mencoba-coba meraba bungkusan kain dalam obi orang mati itu. Isinya pastilah dapat mengungkapkan siapa orang itu dan dari mana ia datang.

Matahachi menduga bahwa permintaan orang itu di waktu sekarat adalah agar tanda mata yang ada padanya disampaikan pada keluarganya.

Maka diambilnya bungkusan itu dan dimasukkannya cepat-cepat ke dalam kimononya sendiri.

Lalu ia bersoal-jawab dengan dirinya sendiri, apakah akan memotong sedikit rambut orang itu untuk disampaikan kepada ibunya, tapi ketika sedang menatap wajah yang mengerikan itu, ia dengar langkah-langkah kaki mendekat. Ditengoknya dari balik sebuah batu, dan tampak olehnya seorang samurai datang untuk mengambil mayat itu. Kalau tertangkap menyimpan milik orang mati itu, pasti ia mengalami kesulitan hebat. Maka ia mengendap rendah-rendah dan menyelinap dari bayangan batu yang satu ke bayangan batu yang lain dan meninggalkan tempat itu seperti seekor tikus ladang.

Dua jam kemudian ia tiba di toko manisan tempat ia tinggal. Istri pemilik toko sedang berada di samping rumah, membasuh diri dengan air tempayan. Mendengar Matahachi ada di dalam rumah, ia memperlihatkan sebagian kulitnya yang putih dari balik pintu samping, dan serunya, "Kamu itu, Matahachi?"

Matahachi menjawab dengan gerutuan keras, kemudian masuk cepat ke kamarnya sendiri dan mengambil kimono dan pedang dari lemari, kemudian ia ikatkan handuk yang sudah digulung di sekitar kepalanya dan bersiapsiap mengenakan sandal lagi.

"Apa tidak gelap di situ?" seru perempuan itu.

"Tidak, saya bisa lihat dengan jelas."

"Akan saya bawakan lampu."

"Tak perlu. Saya akan pergi."

"Apa tidak mandi? "

"Tidak. Nanti saja."

Ia bergegas keluar menuju ladang dan cepat menghindar dari rumah jembel itu. Beberapa menit kemudian ia menoleh ke belakang, dan terlihat olehnya sekelompok samurai datang dari seberang padang miskantus. Tak sangsi lagi mereka datang dari puri. Mereka memasuki toko manisan itu dari depan dan

belakang.

"Hampir saja aku celaka," pikirnya. "Tapi aku tidak mencuri sesuatu. Aku cuma mengambilnya untuk disimpan. Aku harus melakukannya. Dia minta betul aku melakukannya."

Menurut jalan pikirannya, selama ia mengakui barang-barang itu bukan miliknya, ia tidak merasa melakukan kejahatan. Tapi bersamaan dengan itu ia pun sadar bahwa ia tidak dapat lagi memperlihatkan diri di wilayah pembangunan itu.

Bunga miskantus tegak setinggi bahunya, dan tabir kabut petang mengambang di atasnya. Tak seorang pun dapat melihatnya dari kejauhan. Mudahlah ia menyelinap pergi dari situ. Tapi ke mana ia harus pergi? Suatu pilihan yang sukar. Lebih-lebih karena ia yakin benar bahwa keberuntungan terletak di satu jurusan dan nasib malang di jurusan lain.

Osaka? Kyoto? Nagoya? Edo? Ia tak punya seorang pun teman di tempat-tempat itu. Rasanya ingin ia melempar dadu untuk memutuskan ke mana akan pergi. Seperti halnya pada Matahachi, pada dadu semua adalah kemungkinan. Kalau angin bertiup, angin akan membawanya berembus.

Ia merasa makin jauh ia berjalan, makin dalam ia masuk ke rumpun miskantus. Serangga mendengung-dengung di sekitarnya, dan kabut yang turun melembapkan pakaiannya. Tepi pakaiannya yang basah melibat kakinya. Biji-biji rumput menempel ke lengan kimmononya. Tulang keringnya gatal. Ingatan mengenai rasa muak yang dialaminya tengah hari itu kini hilang, tapi sekarang ia lapar bukan kepalang. Segera sesudah merasa jauh dari jangkauan para pengejarnya, ia pun mulai merasa sengsara karena harus berjalan.

Karena ingin menemukan tempat berbaring dan beristirahat, ia terus berjalan menempuh panjangnya ladang itu, dan di seberang sana tampak atap sebuah rumah. Ketika ia sudah lebih dekat, tampak bahwa pagar dan pintu gerbang rumah itu miring, agaknya dirusak badai yang belum lama menimpa. Atap rumah itu pun membutuhkan perbaikan. Namun rumah itu tadinya tentu milik satu keluarga berada, karena ada keanggunan tertentu, walaupun sudah layu. Ia

membayangkan seorang wanita istana cantik, duduk di kereta bertabir mewah yang sedang mendekati rumah itu dengan langkah megah.

Ketika melintas gerbang yang tampak murung itu, tampak olehnya rumah utama dan rumah kecil yang terpisah itu sudah hampir terkubur rumput liar. Pemandangan di situ mengingatkannya pada sebagian sajak penyair Saigyo yang pernah ia pelajari di masa kanak-kanak:

Saya dengar ada kenalan saya tinggal di Fushimi, dan saya pergi berkunjung kepadanya, tetapi halamannya demikian tertutup semak! Saya bahkan tak dapat melihat jalannya. Sementara serangga-serangga menyanyi, saya pun menggubah sajak ini:

Menerobos rumput liar,
Kusembunyikan rasa senduku
Dalam lipatan lengan kimonoku.
Di halaman penuh embun
Serangga yang hina pun berlagu.

Hati Matahachi jadi menggigil. Ia meringkuk di dekat rumah itu sambil membisikkan kata-kata yang sudah lama dilupakannya itu.

Baru saja ia akan menyimpulkan rumah itu kosong, seberkas cahaya merah muncul dari dalam. Segera kemudian ia dengar ratapan merana shakuhachi, suling bambu yang biasa dimainkan pendeta pengemis apabila sedang mengemis di jalan-jalan. Ketika menengok ke dalam, didapatinya si pemain memang anggota kelas itu. Orang itu duduk di samping perapian. Api yang baru dinyalakannya bertambah terang, dan bayangan dirinya di dinding makin besar. Ia memainkan lagu sedih, ratapan tunggal mengenai kesendirian dan sendunya musim gugur, yang hanya dimaksud untuk telinga sendiri. Orang itu bermain sederhana saja, tanpa banyak kembang, hingga Matahachi mendapat kesan bahwa ia cuma menaruh sedikit rasa bangga pada permainannya sendiri.

Ketika lagu berhenti, pendeta itu mengeluh dalam dan mulai meratap.

"Orang bilang, kalau kita berumur empat puluh tahun, kita bebas dari godaan. Tapi cobalah lihat diriku ini! Empat puluh tujuh ketika kuhancurkan nama baik

keluargaku. Empat puluh tujuh tahun! Dan masih saja aku tergoda angan-angan buruk dan kehilangan semuanya-pendapatan, kedudukan, nama baik. Bukan hanya itu. Telah kubiarkan anak lelakiku satusatunya mengurus diri sendiri di dunia yang brengsek ini.... Untuk apa? Cinta buta?

"Memalukan—tak dapat lagi aku menghadapi arwah istriku, juga anak lelakiku, di mana pun ia berada. Ha! Kalau orang berbicara bahwa kita menjadi bijaksana sesudah umur empat puluh, mestinya yang dibicarakan itu orang-orang besar, bukan orang-orang tolol seperti aku ini. Daripada menganggap diri bijaksana karena usia, lebih baik aku harus lebih berhati-hati. Sungguh gila tidak berhati-hati, kalau soalnya menyangkut perempuan."

Sambil menegakkan shakuhachi di depannya dan mengganjalkan kedua tangan pada pipinya, ia meneruskan, "Ketika urusan dengan Otsu itu terjadi, tak seorang pun mau memaafkan aku lagi. Sudah terlambat, terlambat."

Matahachi merangkak masuk kamar sebelah. Ia mendengarkan, tetapi jijik dengan apa yang dilihatnya. Pipi pendeta itu cekung, bahunya kelihatan lancip seperti bahu anjing liar, dan rambutnya tidak mengilat. Matahachi meringkuk diam-diam. Dalam cahaya api yang mengejap-ngejap, sosok tubuh orang itu menimbulkan khayalan tentang setan-setan malam.

"Oh, apa yang harus kuperbuat?" rintih pendeta itu lagi sambil mengangkat matanya yang cekung ke langit-langit. Kimononya polos dan kumal, tetapi ia mengenakan juga baju jubah hitam, yang menunjukkan bahwa ia pengikut guru Zen Cina, P'u-hua. Tikar buluh tempat ia duduk, yang digulungnya dan dibawanya ke mana saja ia pergi itu, barangkali satusatunya harta rumah tangganya-tempat tidurnya, tabirnya, dan dalam cuaca buruk, juga atapnya.

Pendeta itu memungut shakuhachi-nya dan berjalan dengan lesu ke luar rumah. Matahachi seperti melihat ada kumis menyerabut di bawah hidungnya yang kurus. "Sungguh orang aneh!" pikirnya. "Dia belum lagi tua, tapi berdirinya sudah begitu goyah." Karena dikiranya orang itu kurang waras, Matahachi merasa sedikit kasihan kepadanya.

Karena tiupan angin malam, nyala api dari ranting-ranting patah mulai

membakar lantai. Matahachi masuk kamar kosong itu, menemukan kendi air, dan menuangkan isinya ke api. Sambil melakukan itu terpikir olehnya, alangkah cerobohnya pendeta itu.

Tak apa-apa kalau yang terbakar habis cuma rumah tua yang kosong itu. tapi bagaimana kalau yang terbakar itu kuil kuno dari zaman Asuka atau Kamakura? Matahachi merasakan gejolak kemarahan yang jarang terjadi padanya. "Justru karena orang-orang seperti dia itu kuil-kuil kuno di Nara dan Gunung Koya begitu sering hancur," pikirnya. "Pendeta-pendeta pengembara yang gila ini tak punya harta milik, tak punya keluarga. Mereka tak pernah berpikir, betapa besarnya bahaya api. Mereka bisa saja menyalakan api di ruang besar sebuah biara tua, di dekat lukisan dinding, hanya untuk menghangatkan bangkainya sendiri yang tak ada manfaatnya bagi siapa pun.

"Tapi ini ada yang menarik," gumamnya sambil menolehkan matanya ke arah ceruk kamar. Bukan pola anggun kamar ataupun sisa-sisa jambangan berharga yang memikat perhatiannya, melainkan sebuah kuali logam yang sudah hitam dan sebuah guci sake bermulut sumbing di sebelahnya. Di dalam kuali itu ada sedikit bubur nasi, dan ketika ia mengguncangkan guci itu, terdengar dari dalamnya suara gemericik gembira. Ia tersenyum lebar, merasa bersyukur atas nasib baiknya, namun kurang pikir tentang hak milik orang lain, seperti yang biasa terjadi pada orang lapar mana pun.

Cepat ia mengosongkan sake itu dengan beberapa tegukan panjang, kemudian mengosongkan isi kuali nasi dan mengucapkan selamat kepada dirt sendiri karena perutnya sudah kenyang.

Sambil mengangguk-angguk mengantuk di samping perapian, ia mendengar dengung serangga yang seperti hujan datang dari ladang gelap di luar—tidak hanya dari ladang, melainkan juga dari dinding, langit-langit, dan tikar tatami yang membusuk.

Tepat sebelum berlayar ke alam tidur, teringat olehnya bungkusan yang diambil-nya dari prajurit yang sekarat tadi. Ia bangun dan membukanya. Bungkusan itu berupa kain krep kotor yang dicelup dengan celupan kayu sappan

merah tua. Isinya pakaian dalam yang sudah dicuci bersih, serta barang-barang yang biasa dibawa musafir. Ketika pakaian dibuka, ditemukannya sebuah benda yang ukuran dan bentuknya seperti gulungan surat, terbungkus dengan amat hati-hati dalam kertas minyak. Terdapat juga sebuah pundi-pundi yang seketika jatuh dari lipatan kain dengan denting nyaring. Pundi-pundi itu terbuat dari kulit bercelup warna lembayung. Isinya emas dan perak dalam jumlah demikian banyak, hingga tangan Matahachi gemetar ketakutan. "Ini uang orang lain, bukan uangku," demikian ia mengingatkan dirinya.

Ketika dibukanya kertas minyak yang membungkus barang yang panjang, tampak sebuah gulungan dililitkan pada sebuah gelindingan dengan kain brokat emas di ujungnya. Segera ia merasa bahwa gulungan itu mengandung rahasia penting. Dengan rasa ingin tahu yang besar diletakkannya gulungan itu di hadapannya, dan pelan-pelan dibukanya. Bunyinya,

SERTIFIKAT

Dengan sumpah suci saya bersumpah telah menurunkan kepada Sasaki Kojiro tujuh metoda rahasia seni pedang Gaya Chujo berikut ini:

Secara terang-terangan - gaya kilat, gaya roda, gaya bulat, gaya perahu mengapung.

Secara rahasia - Berlian, Olah Batin, Tak Terhingga.

Dikeluarkan di Kampung Jokyoji, Usaka Demesne, Provinsi Echizen, pada bari... bulan…

Kinemaki Jisai, murid Toda Seigen

Di atas secarik kertas yang agaknya ditambahkan kemudian, terdapat sebuah sajak.

Bulan yang memancarkan sinar
Ke air yang tiada
Dalam sumur yang belum digali
Menghasilkan manusia
Tanpa bayangan ataupun bentuk

Matahachi sadar bahwa ia memegang sertifikat yang diberikan kepada seorang

murid yang telah mempelajari segala yang diajarkan gurunya, tetapi nama Kanemaki Jisai itu tak ada artinya sama sekali baginya. Ia pasti akan dapat mengenali nama Ito Yagoro, yang dengan nama Ittosai telah menciptakan gaya main pedang yang terkenal dan sangat dikagumi, tapi ia tidak tahu bahwa Jisai guru Ito. Ia pun tidak tahu bahwa Jisai seorang samurai yang baik sekali wataknya, yang telah menguasai Gaya Toda Seigen sejati dan telah mengundurkan diri ke sebuah kampung terpencil untuk menghabiskan masa tuanya sebagai orang tak dikenal, dan sesudah itu menurunkan Metoda Seigen hanya kepada beberapa murid pilihan.

Matahachi membaca kembali nama pertama itu. "Sasaki Kojiro ini pasti samurai yang terbunuh di Fushimi hari ini," pikirnya. "Dia tentunya pemain pedang mahir yang patut mendapat hadiah surat keterangan untuk Gaya Chujo, apa pun macamnya gaya itu. Sungguh sayang dia mesti mati! Tapi aku jadi yakin sekarang. Betul sekali dugaanku. Dia tentunya ingin aku menyampaikan ini pada seseorang, barangkali orang yang berasal dari tempat kelahirannya."

Macahachi membacakan doa pendek kepada sang Budha untuk Sasaki Kojiro, kemudian berjanji pada diri sendiri bahwa bagaimanapun ia akan melaksanakan misinya yang baru ini.

Untuk menghilangkan rasa dingin, ia menghidupkan api kembali, kemudian membaringkan diri di dekat perapian. Segera ia jatuh tertidur.

Dari kejauhan terdengar bunyi shakuhachi pendeta tua itu. Lagu sedih yang agaknya mencari-cari sesuatu dan menyeru pada seseorang terus mendayu-dayu, sementara gelombang pedih mengalun di atas desir ladang.

***

21. Berkumpul Kembali di Osaka

LADANG itu diselimuti kabut kelabu, dan udara dingin pagi hari mengisyaratkan musim gugur sudah benar-benar dimulai. Bajing-bajing berkeliaran di mana-mana, dan di dapur tak berpintu pada rumah tak berpenghuni itu jejak-jejak rubah yang masih baru simpang siur di lantai.

Pendeta pengemis yang kembali dengan terhuyung-huyung sebelum matahari terbit membaringkan diri karena lelah di lantai kamar sepen. Tangannya masih menggenggam shakuhachi. Kimono dan jubahnya yang kotor basah oleh embun, dan di sana-sini dikotori rumput yang menempel selagi ia mengembara seperti orang hilang melewati malam. Ketika ia membuka matanya dan duduk, hidungnya mengerut, lubang hidung dan matanya membuka lebar, dan berguncanglah tubuhnya oleh bersin hebat. Namun ia tidak berusaha menghapus ingus yang mengucur dari hidung ke kumisnya yang tipis.

Ia duduk di sana beberapa menit, sebelum akhirnya teringat bahwa ia masih menyimpan sedikit sake sisa malam sebelumnya. Sambil menggumam sendiri ia berjalan menyusuri gang panjang ke kamar perapian di bagian belakang rumah itu. Di siang hari terdapat lebih banyak kamar di rumah itu daripada yang kelihatan waktu malam hari, tapi pendeta itu dapat menemukan jalannya tanpa kesulitan. Tetapi alangkah heran ia, karena guci sake sudah tidak ada di tempat-nya.

Sebagai gantinya ada seorang asing di dekat perapian, kepalanya berbantalkan satu lengan dan air liur menetes dari mulutnya. Ia tidur nyenyak. Maka jelaslah ke mana larinya sake itu.

Tentu saja bukan hanya sake yang hilang. Setelah pemeriksaan cepat, terbukti tak sedikit pun tertinggal bubur beras yang maksudnya untuk sarapan. Pendeta itu merah padam oleh amarah; tanpa sake ia masih tak apa-apa, tetapi nasi adalah soal hidup dan mati. Sambil memekik seru ditendangnya si penidur itu sekuat-

kuatnya, tapi Matahachi hanya berkomat-kamit sambil mengantuk, kemudian menarik tangan dari bawah badannya dan dengan malas mengangkat kepala.

"Kamu... kamu...!" gagap pendeta itu dan menendang sekali lagi.

"Apa pula ini?" teriak Matahachi. Urat-urat nadi menggelembung pada wajahnya yang mengantuk itu ketika ia melompat berdiri. "Jangan menendang macam itu!"

"Oh, tendangan saja belum cukup! Siapa bilang kamu boleh masuk rumah ini dan mencuri nasi dan sake-ku?"

"Oh, jadi nasi dan sake itu punyamu?"

"Tentu saja punyaku!"

"Maaf."

"Maaf? Apa gunanya itu buatku?"

"Saya minta maaf."

"Kamu mesti berbuat lebih dari itu!"

"Apa yang mesti saya lakukan?"

"Kembalikan nasi dan sake itu!"

"Ah! Dua-duanya sudah dalam perut saya dan sudah memperpanjang hidup saya satu malam. Tak bisa saya mengembalikannya sekarang!"

"Tapi aku mesti hidup juga, kan? Paling banyak yang kudapat dari keliling-keliling main musik di pintu gerbang orang banyak itu cuma sedikit beras atau beberapa tetes sake. Dungu kamu! Kaukira aku bisa berdiri saja diam-diam dan membiarkanmu mencuri makananku? Kuminta kembalikan barang itu!" Nada yang dipergunakannya mengajukan tuntutan yang tidak masuk akal itu penuh paksaan, dan suaranya bagi Matahachi terdengar seperti suara setan lapar yang langsung datang dari neraka.

"Janganlah begitu kikir," kata Matahachi dengan sikap meremehkan. "Buat apa pula mesti jengkel hanya karena sedikit nasi dan kurang dari setengah guci sake kelas tiga."

"Keledai kamu! Mungkin kamu menampik nasi sisa, tapi buatku itu makanan sehari-hidup sehari!" Pendeta itu menggeram dan mencengkeram pergelangan

tangan Matahachi. "Takkan kulepaskan kamu begitu saja!"

"Jangan seperti orang sinting begitu!" bentak Matahachi. Ditariknya lengan-nya keras-keras sampai lepas dari cengkeraman, dan dicengkeramnya rambut orang tua yang sudah jarang itu, lain ia coba melontarkan orang itu dengan sentakan cepat. Tapi alangkah terkejutnya ia karena tubuh yang kelaparan itu tidak beranjak. Pendeta itu mencengkeram erat leher Matahachi dan tak hendak melepaskannya.

"Bajingan kamu!" salak Matahachi sambil menaksir kekuatan lawannya.

Tapi sudah terlambat. Pendeta itu menghujamkan kakinya mantap-mantap ke lantai, dan dengan sekali tolak saja Matahachi pun terguling. Suatu gerakan cekatan, dengan menggunakan kekuatan Matahachi sendiri. Dan Matahachi pun terus berguling, sampai akhirnya berdebam menghantam dinding plester di sisi luar kamar sebelah. Karena tiang-tiang dan galar-galar sudah lapuk, sebagian besar dinding itu runtuh menghujani Matahachi dengan kotoran. Sambil meludah semulut penuh Matahachi bangkit berdiri, menghunus pedang, dan menyerang orang tua itu.

Si pendeta sudah siap menangkis serangan dengan shakuhachi-nya, tetapi belum-belum ia sudah tersengal-sengal mencari udara.

"Nah. lihat sekarang akibat ulahmu sendiri!" pekik Matahachi sambil mengayun pedang. Ayunan pedang tidak mengenai sasaran, tapi terus juga ia mengayun tanpa kenal ampun dan tidak memberikan kesempatan kepada pendeta itu untuk memperoleh papas kembali. Muka orang tua itu tampak seperti hantu. Berkali-kali ia melompat mundur. Lompatan itu tidak melenting. dan ia rupanya sudah hampir pingsan. Setiap kali ia mengelak, terdengar teriakan sedih, seperti rengek orang yang sedang sekarat. Namun karena ia terus-menerus beralih kedudukan, maka tak mungkin Matahachi menebaskan pedangnya.

Akhirnya Matahachi celaka oleh kecerobohannya sendiri. Ketika pendeta itu melompat ke kebun, Matahachi mengikutinya dengan membabi-buta, namun begitu kakinya menginjak lantai beranda yang lapuk, papan-papan berderak dan patah. Matahachi jatuh telentang, sebelah kakinya terayun-ayun masuk ke

sebuah lubang.

Si pendeta melompat menyerang. Ditangkapnya bagian depan kimono Matahachi dan dipukulinya kepala Matahachi, pelipis dan tubuhnya-mana raja yang dapat dikenai shakuhachi-nya. Dan setiap kali menghantam, ia menggeram keras. Karena sebelah kakinya terjerat, Matahachi tak berdaya. Kepalanya tampak membengkak sampai sebesar tong, tapi beruntunglah ia karena pada detik itu keping-keping emas dan perak mulai berjatuhan dari kimmononya. Setiap jatuhnya pukulan diikuti bunyi gemerincing mata uang yang jatuh ke lantai.

"Apa itu?" seru si pendeta tersengal-sengal, lalu melepaskan korbannya. Matahachi segera membebaskan kakinya dan melompat meloloskan diri, tapi waktu itu orang tua itu sudah tidak marah lagi. Biarpun tinjunya sakit dan napasnya sesak, tak dapat ia tidak menatap uang itu dengan heran.

Sambil memegang kepalanya yang berdenyut-denyut, Matahachi berseru, "Lihat tidak, orang tua sinting? Tak perlu kamu naik darah cuma karena nasi dan sake sedikit saja. Uang bisa kubuang-buang! Ambillah kalau kau mau! Tapi sebagai gantinya kau mesti menerima kembali pukulan yang sudah kauberikan padaku. Keluarkan kepalamu yang tolol itu, dan akan kubayar kamu dengan bunganya untuk ganti nasi dan minumanmu itu!"

Si pendeta bukannya menjawab cacian itu, melainkan meletakkan wajahnya ke lantai dan mulai menangis. Kemarahan Matahachi mereda sedikit, tapi katanya berbisa, "Coba lihat dirimu itu! Begitu melihat uang, terus saja berantakan."

"Oh, sungguh memalukan diriku!" lolong sang pendeta. "Kenapa aku jadi begini tolol!" Seperti halnya kekuatan yang baru saja dipakainya untuk berkelahi, sikap mencela diri sendiri itu lebih hebat daripada yang dimiliki kebanyakan orang. "Sungguh aku keledai!" sambungnya. "Apa belum juga sadar aku akan diriku? Pada umur ini? Juga sesudah terbuang dari masyarakat dan tenggelam sedalam-dalamnya?"

Ia menoleh ke tiang hitam di sampingnya, dan mulailah ia membenturbenturkan kepalanya pada tiang itu. Rintihnya, "Kenapa aku

memainkan shakuhachi ini? Apa untuk mengusir khayalanku, kebodohanku, kegairahanku, sikapku yang mementingkan diri sendiri, dan nafsu-nafsu jahatku lewat kelima lubangnya? Bagaimana mungkin aku mengizinkan diriku terlibat dalam pertarungan hidup-mati hanya demi secuil makanan dan minuman? Dan dengan orang yang pantas menjadi anakku pula?"

Belum pernah Matahachi melihat orang seperti ini. Orang tua itu menangis beberapa waktu lamanya, kemudian membenturkan kepala lagi ke tiang. Ia rupanya bermaksud menghantamkan dahinya sampai belah menjadi dua. Sampai sedemikian jauh, hukuman yang dijatuhkannya pada diri sendiri lebih banyak jumlahnya daripada pukulan yang dijatuhkannya kepada Matahachi. Sebentar kemudian darah mulai mengalir dari keningnya.

Matahachi merasa berkewajiban mencegahnya menyiksa diri lebih lanjut. "Hai! katanya, "Hentikan! Apa-apaan kamu ini."

"Biarkan aku sendiri," pinta si pendeta.

"Tapi ada apa kau ini?"

"Tak ada apa-apa."

"Pasti ada. Apa kau sakit?"

"Tidak."

"Kalau begitu apa?"

"Aku muak dengan diriku. Aku mau memukul badanku yang jahat ini sampai mati dan menyuruh burung-burung gagak memakannya, tapi tak mau aku mati seperti orang bebal yang bodoh. Aku ingin kuat dan jujur seperti orang lain, sebelum aku membuang daging ini. Kehilangan kendali diri telah membuat diriku marah. Kupikir kau dapat menamakan ini penyakit."

Karena merasa kasihan kepadanya, Matahachi memungut uang yang jatuh itu dan mencoba memasukkan sebagian ke tangan si pendeta. "Sebagian karena kesalahanku," katanya dengan nada minta maaf. "Kuberikan ini padamu, dan barangkali kamu akan memaafkan aku."

"Aku tak ingin!" teriak pendeta sambil cepat menarik tangannya. "Aku tak perlu uang. Aku tak perlu uang, kataku!" Meskipun sebelum itu telah meledak

kemarahannya gara-gara secuil bubur nasi, sekarang ia pandang uang itu dengan penuh kejijikan. Sambil menggeleng-gelengkan kepala dengan hebat, ia membalikkan badan dan masih terus berlutut.

"Aneh juga kau ini," kata Matahachi.

"Kukira tidak."

"Tapi kau berbuat aneh."

"Tak usahlah kamu kuatir."

"Kau rupanya dari provinsi barat, ya? Kentara dari tekanan katamu."

"Kukira begitu. Aku lahir di Himeji."

"Betul? Aku dari sana juga—Mimasaka."

"Mimasaka?" ulang si pendeta sambil menatap Matahachi. "Di mana di Mimasaka? "

"Kampung Yoshino. Tepatnya Miyamoto."

Orang tua itu tampak santai. Sambil menundukkan diri di beranda, katanya tenang, "Miyamoto? Oh, itu nama yang membawa kenang-kenangan. Pernah aku bertugas jaga di Benteng Hinagura. Aku kenal betul daerah itu."

"Kalau begitu, Anda pernah jadi samurai di tanah perdikan Himeji?"

"Ya. Kukira sekarang tampangku sudah tak pantas lagi, tapi waktu itu aku menjadi semacam prajurit. Namaku Aoki Tan..."

Sampai di situ mendadak ia berhenti, kemudian tiba-tiba pula melanjutkan. "Ah, itu tidak betul. Aku cuma mengarang-ngarang. Lupakan bahwa aku pernah mengatakan sesuatu." Ia berdiri, katanya, "Aku akan pergi ke kota, main shakuhachi, dan mencari sesuap nasi." Sampai di situ ia membalikkan badan dan berjalan cepat menuju ladang miskantus.

Sesudah orang tua itu pergi, mulailah Matahachi berpikir-pikir, apakah benar sikapnya menawarkan uang yang berasal dari pundi-pundi samurai yang telah mati kepada pendeta itu? Tapi segera kemudian ia sudah dapat memecahkan dilema itu dengan mengatakan pada diri sendiri bahwa mungkin tak ada salahnya meminjam uang itu sedikit, asalkan tidak banyak. "Kalau kusampaikan uang itu ke rumah orang yang mati itu seperti dimintanya," demikian pikirnya,

"aku pasti membutuhkan biaya, dan pilihan apa lagi yang ada padaku, kalau bukan mengambilnya dari kantong yang kubawa ini?" Sikap membenarkan diri sendiri yang sederhana itu demikian menyenangkan, hingga semenjak hari itu mulailah ia menggunakan uang itu sedikit demi sedikit.

Tinggallah kini persoalan surat keterangan Sasaki Kojiro. Orang itu agaknya ronin, tapi tak mungkinkah misalnya ia bekerja pada seorang daimyo? Matahachi tidak menemukan jawaban atas soal dari manakah asal orang itu. Karena itu pula ia tak tahu ke mana harus membawa surat itu. Satu-satunya harapan, demikian diputuskannya, adalah menemukan guru pedang Kanemaki Jisai, yang pasti tahu segala sesuatu tentang Sasaki.

Dalam perjalanan dari Fushimi ke Osaka, di tiap warung teh, rumah makan, dan rumah penginapan, Matahachi bertanya apakah ada yang mengetahui tentang Jisai. Semua jawaban yang diperolehnya negatif. Bahkan tambahan keterangan bahwa Jisai murid yang diakui Toda Seigen tidak mendatangkan tanggapan.

Akhirnya seorang samurai yang kebetulan dikenalnya di jalan memberikan titik terang. "Saya pernah mendengar tentang Jisai, tapi kalau dia masih hidup, pasti dia sudah sangat tua. Ada yang bilang dia pergi ke timur dan menjadi pertapa di sebuah desa di Kozuke atau di tempat lain lagi. Kalau Anda ingin tahu lebih banyak tentang dia, Anda mesti pergi ke Puri Osaka dan bicara dengan orang yang namanya Tomita Mondonosho."

Mondonosho agaknya salah seorang guru Hideyori dalam seni perang, dan orang yang memberikan keterangan kepada Matahachi merasa cukup yakin bahwa orang itu keluarga yang sama dengan Seigen.

Walaupun kecewa karena tidak terangnya petunjuk yang pertama didapatnya itu, Matahachi memutuskan untuk mengikutinya. Setibanya di Osaka, ia menyewa kamar di sebuah rumah penginapan murah di salah satu jalan ramai, dan segera sesudah beres ia bertanya pada pemilik rumah penginapan, apakah orang itu tahu orang yang bernama Tomita Mondonosho di Puri Osaka.

"Ya, saya sudah pernah mendengar nama itu," jawab pemilik rumah

penginapan. "Saya percaya dia cucu Toda Seigen. Dia bukan instruktur pribadi Yang Dipertuan Hideyori, tapi dia memang mengajarkan ilmu pedang pada sejumlah samurai di puri itu. Atau setidaknya pernah mengajarkannya. Saya pikir, boleh jadi dia sudah kembali ke Echizen beberapa tahun yang lalu. Ya, itulah yang dia lakukan.

"Anda bisa pergi ke Echizen dan mencari dia di sana, tapi tidak ada jaminan apakah dia masih ada di sana. Daripada mengadakan perjalanan begitu jauh hanya berpegangan dugaan, apa tidak lebih mudah menjumpai Ito Ittosai? Saya agak yakin dia mempelajari Gaya Chujo pada Jisai, sebelum mengembangkan gaya sendiri."

Saran pemilik rumah penginapan itu tampaknya masuk akal, tapi ketika Matahachi mulai mencari Ittosai, ia menemukan dirinya berada di jalan buntu lain lagi. Sejauh yang dapat diketahuinya, orang itu sampai baru-baru ini masih tinggal di sebuah gubuk kecil di Shirakawa di sebelah timur Kyoto, tapi sekarang sudah tidak tinggal lagi di sana, dan beberapa waktu lamanya sudah tidak kelihatan lagi di Kyoto atau Osaka.

Tak lama kemudian tekad Matahachi pun merosot, dan ia bermaksud meninggalkan seluruh urusan itu. Kesibukan dan kegairahan kota itu menyulut kembali ambisinya dan menggelitik jiwa mudanya. Di sebuah kota yang terbuka lebar seperti ini, kenapa pula ia menghabiskan waktu dengan mencari keluarga orang mati? Banyak hal dapat dilakukan di sini. Orang mencari para pemuda seperti dirinya. Di Puri Fushimi, para pejabat secara tulus-ikhlas melaksanakan kebijaksanaan pemerintah Tokugawa. Namun di sini para jenderal yang menguasai Puri Osaka mencari ronin untuk dijadikan tentara. Tentu saja tidak secara terang-terangan, namun cukup terbuka, hingga sudah umum diketahui ronin lebih diterima dan dapat hidup lebih baik di sini daripada di kota puri mana pun di negeri ini.

Desas-desus sembarangan beredar di antara penduduk kota. Dikatakan misalnya, Hideyori diam-diam menyediakan dana untuk para daimyo pelarian seperti Goto Matabei, Sanada Yukimura, Akashi Kamon, dan bahkan Chosokabe

Morichika yang berbahaya, yang sekarang tinggal di sebuah rumah sewaan di jalan sempit di luar kota.

Sekalipun masih muda, Chosokabe telah mencukur kepalanya seperti pendeta Budha dan mengubah namanya menjadi Ichimusai "Manusia dengan impian tunggal". Ini suatu pernyataan bahwa peristiwa dunia yang mengambang ini tidak lagi menjadi perhatiannya, dan secara pura-pura ia menghabiskan waktu dengan tingkah laku sembrono yang perlente. Namun umum diketahui bahwa ada tujuh atau delapan ratus ronin bekerja padanya, semuanya teguh dalam keyakinan bahwa apabila tiba saatnva, ia akan bangkit membela nama baik mendiang Hideyoshi yang pernah bersikap dermawan kepadanya. Didesas-desuskan bahwa biaya hidupnya, termasuk gaji untuk para ronin-nya, semua keluar dari kantong pribadi Hideyori.

Dua bulan lamanya Matahachi berkeliaran di Osaka, dan makin lama ia makin yakin bahwa inilah tempat baginya. Di sinilah ia akan meraih kesempatan menuju sukses. Untuk pertama kalinya selama bertahun-tahun ia merasa seberani dan setak-kenal-takut seperti ketika berangkat perang dulu. la merasa sehat dan hidup kembali, tak gentar oleh semakin menipisnya uang samurai yang sudah mati itu, karena ia percaya bahwa akhirnya nasib baik telah beralih kepadanya. Setiap hari baru adalah kebahagiaan, kegembiraan. Ia yakin bahwa ia akan terantuk pada sebuah batu dan muncul bertimbun uang. Keberuntungan sedang mencarinya.

Pakaian baru! Itulah yang dia perlukan. Ia pun membeli pakaian lengkap yang baru, dan dengan hati-hati memilih bahan yang cocok untuk cuaca di musim dingin yang sudah mendekat. Kemudian, karena menurut anggapannya hidup di sebuah rumah penginapan terlampau mahal, ia menyewa sebuah kamar kecil milik seorang tukang sadel di sekitar Parit Junkei dan mulai makan di luar. Ia melihat apa yang ingin dilihatnya, dan pulang apabila ingin pulang. Sering ia pergi sepanjang malam, apabila semangat menghendakinya. Sambil hidup bersenang-senang, ia terus mencari seorang teman, seorang penghubung yang akan mengantarkannya ke kedudukan dengan gaji besar pada seorang daimyo

besar.

Sebetulnya Matahachi perlu mengendalikan diri untuk tetap hidup dalam batas-batas kemampuannya. Tetapi ia merasa sudah berlaku lebih baik daripada kapan pun sebelumnya. Berulang-ulang ia merasa tergugah oleh cerita tentang samurai ini atau itu yang belum lama masih menyeret kotoran dari wilayah pembangunan, namun sekarang sudah tampak mengendarai kuda dengan megahnya, melintasi kota bersama dua puluh pegawai dan seekor kuda cadangan.

Pada waktu lain ia merasakan sisa-sisa patah hati yang dialaminya. "Dunia ini dinding batu," demikian pikirnya. "Dan batu-batu itu sudah disusun demikian rapat, hingga tak ada satu pun celah yang dapat dilewatinya." Namun kekecewaan ini selalu menyingkir. "Apa yang kubicarakan ini? Memang begitulah kelihatannya, kalau kita masih belum mendapat kesempatan. Selamanya sukar masuknya, tapi sekali kutemukan peluang..."

Ketika ia bertanya kepada pembuat sadel apakah ia tahu kedudukan seperti itu, tukang sadel menjawab dengan penuh optimisme, "Kamu muda dan kuat. Kalau kamu mengajukan permohonan di puri, pasti kamu mendapat tempat."

Tetapi menemukan pekerjaan yang tepat tidaklah semudah itu. Bulan terakhir tahun itu Matahachi masih juga menganggur, sedang uangnya tinggal separuh.

Di bawah sinar matahari musim dingin pada bulan yang paling sibuk tahun itu, mengherankan juga gerombolan orang yang berbondong-bondong menelusuri jalan tampak tidak terburu-buru. Di pusat kota ada bidangbidang tanah kosong, dan pagi-pagi benar rumput di situ putih oleh embun beku. Semakin siang jalan-jalan semakin berlumpur, dan suasana musim dingin terusir oleh suara para pedagang yang menjajakan barang dagangannya diiringi suara gong bertalu-talu dan genderang berdentumdentum. Tujuh atau delapan kios yang dikelilingi tikar jerami lusuh, untuk mencegah orang luar menengok ke dalam, berusaha memikat orang banyak dengan bendera-bendera kertas dan lembing yang dihias aneka warna bulu untuk mereklamekan pertunjukan yang sedang diadakan di dalam. Tukang-tukang teriak berlomba dengan suara lantang

memikat orang lewat yang iseng untuk memasuki teater mereka yang rapuh.

Bau kecap murah mengambang di udara. Lelaki-lelaki dengan kaki berbulu dan mulut penuh makanan meringkik seperti kuda di toko-toko, dan waktu senja wanita-wanita berbaju lengan panjang dan berbedak tersenyum-senyum tolol seperti biri-biri, berjalan bergerombol-gerombol sambil mengunyah penganan kacang panggang.

Pada suatu petang terjadi perkelahian antara para pembeli sebuah warung sake yang menempatkan beberapa bangku di tepi jalan. Belum lagi dapat dikatakan siapa yang menang, orang-orang yang berkelahi itu sudah balik kanan dan angkat kaki, meninggalkan jejak tetesan darah.

"Terima kasih, Tuan," kata penjual sake kepada Matahachi. Berkat penampilan Matahachi yang menyilaukan, orang-orang kota yang sedang berkelahi itu melarikan diri. "Kalau Tuan tak ada di sini, pasti mereka sudah bikin pecah semua pinggan saya." Orang itu membungkuk beberapa kali, kemudian menghidangkan satu guci sake lagi pada Matahachi. Menurutnya sake itu sudah dihangatkan sampai pada suhu yang tepat. Ia menghidangkan juga sejumlah makanan kecil sebagai tanda penghargaan.

Matahachi merasa puas dengan dirinya. Percekcokan meletus antara dua pekerja, dan ketika ia memandang marah kepada mereka dan mengancam akan membunuh keduanya kalau mereka menimbulkan kerusuhan di kios itu, mereka melarikan diri.

"Banyak sekali orang sekitar sini, ya?" ucapnya bersahabat.

"Ini akhir tahun, Tuan. Mereka tinggal sebentar di sini, kemudian pergi lagi. Tapi ada saja yang datang lagi."

"Bagus sekali cuaca bertahan begini."

Wajah Matahachi merah oleh minuman. Ketika mengangkat mangkuk, ingatlah ia akan sumpahnya untuk berhenti minum sebelum ia pergi bekerja di Fushimi, dan samar-samar sadarlah ia betapa ia mulai minum lagi. "Ah, tapi apa salahnya?" pikirnya. "Kalau orang lelaki tak boleh minum sekali-sekali..."

"Satu lagi, kawan," katanya keras.

Orang yang duduk diam di bangku di samping Matahachi juga seorang ronin. Pedangnya yang panjang dan pendek tampak mengesankan. Orangorang kota cenderung menyingkir, sekalipun ia tidak mengenakan jubah penutup kimono; sekitar leher kimono itu sangat kotor.

"Hei, bawakan juga aku satu, dan cepat!" serunya. Sambil mengganjalkan kaki kanan ke lutut kirinya, ia memperhatikan Matahachi dari bawah ke atas. Ketika matanya sampai pada wajah Matahachi, ia pun tersenyum, katanya, "Halo."

"Halo," kata Matahachi. "Boleh coba ini punyaku, sementara menunggu punyamu dihangatkan."

"Terima kasih," kata orang itu sambil mengangkat mangkuk. "Sungguh memalu-kan menjadi pemabuk, ya? Kulihat kamu duduk di sini menghadapi sake. Bau harumnya mengambang di udara dan menarik-narikku kemari, sepertinya lengan bajuku ini yang ditariknya." Ia mengosongkan isi mangkuknva sekali teguk.

Matahachi suka melihat gayanya. Orang itu kelihatan bersahabat, dan ada sesuatu yang memikat dalam dirinya. Ia biasa minum juga. Beberapa menit kemudian ia sudah menenggak lima guci, sedangkan Matahachi baru menghabiskan satu guci. Dan orang itu masih juga sadar.

"Berapa banyak biasanya kau minum?" tanya Matahachi.

"Ah, tak tahulah aku," jawab orang itu asal saja. "Sepuluh atau dua belas guci, kalau sedang mau."

Akhirnya mulailah mereka bicara tentang situasi politik, dan sebentar kemudian ronin itu mengangkat bahu, dan katanya, "Siapa pula Ieyasu itu? Omong kosong saja kalau dia bisa mengabaikan tuntutan Hideyori dan ke sana kemari menyebut dirinya 'Maharaja Agung'. Tanpa Honda Masazumi dan beberapa pendukung lamanya yang lain, apanya yang tinggal? Cuma darah dingin, kelicikan, dan sedikit saja kemampuan politik—maksudku yang dipunyainya itu cuma bakat politik tertentu, yang biasanya tak ada pada orang-orang militer.

"Secara pribadi aku mengharap Ishida Mitsunari yang menang di Sekigahara,

tapi dia terlalu berjiwa besar untuk mengorganisir para daimyo, sedangkan statusnya tidak cukup tinggi." Sesudah menyatakan penilaiannya itu, tiba-tiba la bertanya, "Kalau nanti Osaka bentrok dengan Edo lagi, pihak mana yang akan kaupilih?"

Disertai sikap ragu-ragu, Matahachi menjawab, "Osaka."

"Bagus!" Orang itu berdiri memegang guci sake. "Engkau seorang dari kami. Mari kita minum! Dari daerah mana... oh, tapi kukira tak boleh aku menanyakan itu, sebelum aku memberitahukan siapa diriku. Namaku Akakabe Yasoma. Aku dari Gamo. Barangkali kau pernah mendengar tentang Ban Dan'emon? Aku sahabatnya. Kami akan berkumpul lagi harihari ini. Aku juga teman Susukida Hayato Kanesuke, jenderal ternama dari Puri Osaka. Kami pernah mengadakan perjalanan bersama ketika dia masih menjadi ronin. Aku juga pernah bertemu dengan Ono Shurinosuke tiga atau empat kali, tapi menurutku dia terlalu murung, walaupun dia memang memiliki lebih banyak pengaruh politik daripada Kanesuke."

Ia mundur, diam sebentar, karena agaknya menimbang kembali apakah ia berbicara terlalu banyak, kemudian tanyanya, "Kau sendiri siapa?"

Matahachi memang tidak mempercayai segala yang dikatakan orang itu, namun ia merasa bahwa untuk sementara ia dipaksa kalah pengaruh.

"Apa kau tahu Toda Seigen?" tanyanya. "Orang yang menemukan Gaya Tomita?"

"Aku pernah mendengar nama itu."

"Nah, guruku pertapa Kanemaki Jisai yang agung dan tak mementingkan diri sendiri, yang telah menerima Gaya Tomita sejati dari Seigen dan kemudian mengem-bangkan Gaya Chujo."

"Kalau begitu, kau ini tentunya pemain pedang tulen."

"Betul," jawab Matahachi. Dan ia mulai menikmati permainan itu.

"Percaya tidak," kata Yasoma, "sebetulnya aku sudah dari tadi menyangka begitu. Tubuhmu tampak terdisiplin, dan terasa ada kemampuan padamu. Siapa namamu waktu kau mendapat latihan di bawah pimpinan Jisai? Maksudku, kalau

pantas aku menanyakan hal ini."

"Namaku Sasaki Kojiro," kata Matahachi dengan wajah sungguh-sungguh. "Ito Yagoro, pencipta Gaya Itto, adalah murid senior dari sekolah yang sama itu."

"Apa betul begitu?" kata Yasoma heran.

Untuk sesaat yang penuh kegelisahan, Matahachi terpikir akan menarik kembali segala keterangannya itu, tapi sudah terlambat. Yasoma sudah berlutut di tanah dan membungkuk dalam. Tak ada lagi jalan kembali.

"Maafkan saya," katanya beberapa kali. "Saya sudah sering mendengar Sasaki Kojiro pemain pedang yang baik sekali, dan saya harus minta maaf karena tadi tidak berbicara lebih sopan. Tapi saya memang tak bisa tahu tadi, siapa sesungguhnya Anda."

Matahachi lega luar biasa. Sekiranya Yasoma kebetulan teman atau kenalan Kojiro, ia terpaksa berkelahi demi hidupnya.

"Tak perlu engkau membungkuk seperti itu," kata Matahachi dengan murah hati. "Kalau kau berkeras mengambil sikap resmi, tak akan dapat kita bicara sebagai teman."

"Tapi Anda tentunya tersinggung oleh bualan saya tadi itu."

"Kenapa? Aku tak punya status dan kedudukan khusus. Aku cuma pemuda yang tak banyak kenal dengan dunia ini."

"Ya, tapi Anda pemain pedang besar. Sudah banyak kali saya mendengar nama Anda. Sekarang, sesudah saya pikirkan lagi, jelaslah buat saya, Andalah Sasaki Kojiro." Ia memandang Matahachi baik-baik. "Tapi saya pikir tidak betul kalau Anda tak punya kedudukan resmi."

Matahachi menjawab polos, "Yah, aku telah membaktikan diriku dengan tulus ikhlas kepada pedangku, hingga tak banyak waktuku untuk bersahabat dengan orang banyak."

"Oh, begitu. Apakah itu berarti Anda tidak berminat menemukan kedudukan yang baik?"

"Tidak, aku selalu berpikir bahwa pada suatu hari aku akan terpaksa mencari

seorang tuan untuk kuabdi. Tapi sekarang belum sampai aku pada ritik itu."

"Oh, soal itu gampang sekali. Anda punya nama baik yang didukung pedang, dan itulah yang membuat Anda berbeda. Tentu saja, kalau Anda tetap diam, berapa banyak pun bakat yang Anda punyai, tak seorang pun akan mencari Anda. Cobalah pikir, saya bahkan tak tahu siapa Anda, sebelum Anda menyatakan pada saya. Saya betul-betul terkejut."

Yasoma berhenti, kemudian katanya, "Sekiranya Anda menghendaki saya membantu, saya akan senang melakukannya. Terus terang, saya sudah minta teman saya, Susukida Kanesuke, mencarikan kedudukan buat saya juga. Saya ingin dimasukkan Puri Osaka, biarpun barangkali gajinya tidak banyak. Saya yakin Kanesuke akan senang merekomendasikan orang seperti Anda kepada pihak berwenang di sana. Kalau Anda suka, dengan senang hati saya akan bicara dengannya."

Sementara Yasoma bertambah gembira dengan prospek-prospek yang dihadapinya, Matahachi sendiri tak dapat menghindari perasaan bahwa ia telah tercebur langsung ke dalam suatu kancah, dan tidak akan mudah ia keluar dari sana. Ia memang ingin sekali mendapat pekerjaan, tapi ia takut membuat kesalahan kalau membawakan diri sebagal Sasaki Kojiro. Sebaliknya, kalau ia mengatakan bahwa ia Hon'iden Matahachi, seorang samurai kampungan dari Mimasaka, Yasoma tak akan menawarkan bantuan kepadanya. Barangkali Yasoma akan memandang rendah kepadanya. Tak bisa dihindari nama Sasaki Kojiro telah menimbulkan kesan kuat.

Tapi.... adakah sesuatu yang benar-benar perlu dikuatirkan? Kojiro yang sebenarnya sudah mati, dan Matahachi satu-satunya orang yang mengetahui hal itu, karena ia yang menyimpan surat keterangan yang merupakan satu-satunva pengenal orang yang telah mati itu. Tanpa surat keterangan itu tidak ada jalan bagi penguasa untuk mengetahui siapakah si ronin itu. Dan kecil kemungkinan mereka akan bersusah payah melakukan penyelidikan. Lagi pula, siapakah orang itu, kalau bukan seorang "mata-mata" yang telah dilempari batu sampai matt? Maka, sementara Matahachi sedikit-sedikit meyakinkan dirinya bahwa

rahasianya itu tidak akan diketahui orang, terbentuklah dengan pasti rencana berani dalam kepalanya: ia akan menjadi Sasaki Kojiro. Semenjak saat ini.

"Mana rekeningnya," serunya sambil mengeluarkan beberapa mata uang dari pundi-pundinya.

Matahachi bangkit akan meninggalkan tempat itu, dan Yasoma jadi bingung, ujarnya, "Bagaimana dengan usul saya itu?"

"Oh," jawab Matahachi, "aku akan sangat berterima kasih kalau kau mau bicara dengan temanmu itu atas namaku, tapi kita tak dapat membicarakan soal macam itu di sini. Mari kita pergi ke tempat lain yang tenang, di mana kita dapat tinggal berdua saja."

"Oh, tentu, tentu," kata Yasoma yang kelihatan lega sekali. Agaknya menurutnya wajar sekali, kalau Matahachi membayar rekeningnya juga.

Segera kemudian mereka sudah berada di sebuah daerah lain, beberapa jauh dari jalan-jalan utama itu.

Matahachi semula bermaksud membawa teman yang baru ditemukannya itu ke sebuah tempat minum yang mentereng, tapi Yasoma menyarankan untuk pergi ke tempat lain yang lebih murah dan lebih menarik. Sambil menyanyikan puji-pujian pada daerah lampu merah, ia membawa Matahachi ke daerah yang supaya enak disebut Kota Pendeta Wanita. Kata orang, dan ini cuma sedikit saja dibesar-besarkan, di sana terdapat seribu rumah hiburan dengan perdagangan yang demikian berkembang, hingga dalam satu malam saja dihabiskan seratus barel minyak lampu. Matahachi semula sedikit enggan, tapi segera ia tertarik oleh kegembiraan suasana di situ.

Tidak jauh dari sana terdapat parit kuil yang biasa dialiri air banjiran dari teluk. Kalau orang memperhatikan dengan saksama, terlihat kutu ikan dan kepiting sungai yang merayap ke sana kemari di bawah jendela-jendela menonjol dan lentera-lentera merah. Matahachi memang memperhatikan baik-baik, dan akhirnya ia pun merasa sedikit kurang enak, karena keduanya itu mengingatkannya pada kalajengking pembawa maut.

Daerah itu sebagian besar dihuni oleh perempuan yang tebal pupurnya. Di

antara mereka sekali-sekali memang tampak wajah yang manis, tapi yang terbanyak kelihatan sudah berumur lebih dari empat puluh tahun. Perempuanperempuan ini biasa mengarungi jalan-jalan, yang meskipun dengan mata muram, kepala terbungkus kain penolak dingin, dan gigi yang sudah hitam, tetap mencoba dengan lesunya menggelitik hati lelaki yang berkumpul di sana.

"Banyak juga mereka," kata Matahachi mengeluh.

"Sudah saya katakan tadi," jawab Yasoma, bersusah payah membela para wanita itu. "Dan mereka ini lebih baik daripada pelayan warung teh atau gadis penyanyi di rumah sebelah yang kemungkinan mengawani Anda.

Orang cenderung menolak gagasan tentang penjualan seks, tapi kalau kita lewatkan satu malam di musim dingin dengan seorang dari mereka dan bicara dengannya tentang keluarganya dan sebagainya, kemungkinan besar kita akan menemukan bahwa dia sama seperti wanita lain. Dan mereka tak dapat betul-betul dipersalahkan karena sudah menjadi sundal.

"Sebagian dari mereka pernah menjadi gundik shogun, dan banyak di antaranya yang ayahnya pernah menjadi pegawai daimyo yang sudah kehilangan kekuasaan. Ini terjadi pada abad-abad ketika Taira jatuh ke tangan Minamoto. Jadi, Anda akan melihat bahwa di dalam selokan dunia yang mengambang ini, banyak di antara sampah itu terdiri atas bunga-bunga yang sudah gugur."

Mereka masuk sebuah rumah, dan Matahachi menyerahkan segalanya kepada Yasoma yang kelihatannya berpengalaman. Ia tahu bagaimana memesan sake dan menghadapi gadis-gadis. Ia betul-betul tanpa cela. Matahachi merasa pengalaman itu sangat menyenang-kan.

Mereka menginap di sana, namun pada tengah hari berikutnya Yasoma belum juga memperlihatkan kelelahan. Matahachi merasa dalam batas-batas tertentu ia telah mendapat ganti dari perlakuan terhadapnya ketika ia digusur ke kamar belakang di Yomogi itu. Tetapi ia mulai merasa lunglai.

Akhirnya ia mengaku sudah cukup banyak minum. Katanya, "Aku tak mau lagi minum. Ayo kita pergi."

Tapi Yasoma tak hendak pergi. "Tinggallah dengan saya sampai malam,"

katanya.

"Ada apa?"

"Saya punya janji menemui Susukida Kanesuke. Terlalu pagi sekarang ini, kalau kita pergi ke rumahnya, dan lagi tak bisa saya membicarakan keadaan Anda sebelum saya mendapat gagasan yang lebih baik tentang apa yang Anda kehendaki."

"Aku tak akan minta upah terlalu besar sebagai permulaan."

"Tak ada alasan menjual diri terlalu murah bagi Anda. Seorang samurai sekaliber Anda ini dapat menerima jumlah berapa saja yang Anda sebut. Kalau Anda mengatakan bersedia menerima kedudukan seperti dulu, berarti Anda merendahkan diri sendiri. Bagaimana kalau saya katakan kepadanya bahwa Anda menginginkan upah dua ribu lima ratus gantang? Seorang samurai yang yakin dirinya baik, selalu dibayar dan diperlakukan lebih baik. Anda tak boleh memberikan kesan bahwa Anda puas dengan jumlah berapapun."

Sementara malam datang, jalan-jalan yang terletak di dalam bayangan besar Puri Osaka itu cepat menjadi gelap. Sesudah meninggalkan bordil itu, Matahachi dan Yasoma pergi melintasi kota, menuju salah satu wilayah pemukiman samurai yang lebih eksklusif. Mereka berdiri membelakangi parit, sementara angin dingin terusir akibat sake yang telah mereka masukkan he dalam tubuh sepanjang hari itu.

"Di sana rumah Susukida," kata Yasoma.

"Yang gerbangnya pakai atap kurung itu?"

"Bukan, rumah sudut di sampingnya itu."

"Hmm, besar, ya?"

"Kanesuke sudah dapat nama. Sebelum umur sekitar tiga puluh, tak seorang pun pernah mendengar tentangnya, tapi sekarang..."

Matahachi berpura-pura tidak mencurahkan perhatian pada apa yang dikatakan Yasoma. Bukannya ia tidak percaya. Sebaliknya, ia sudah demikian bulat mempercayai Yasoma, hingga ia tidak lagi mengajukan pertanyaan tentang apa yang dikatakan orang itu. Namun ia merasa harus tetap acuh tak acuh.

Sementara memandang rumah-rumah semayam para daimyo yang mengitari purl besar itu, semangat mudanya yang mentah berkata, "Aku pun akan tinggal di tempat seperti itu—tak lama lagi."

"Sekarang," kata Yasoma, "saya akan bertemu dengan Kanesuke dan bicara dengannya supaya dia mempekerjakan Anda. Tapi sebelum itu, bagaimana dengan soal uang?"

"Oh, tentu," kata Matahachi, sadar bahwa suap memang umum. Ketika mengeluarkan pundi-pundi dari dadanya, tahulah ia bahwa isinya sudah susut sampai sekitar sepertiga dari jumlah semula. Sambil mengeluarkan seluruh isinya, ia berkata, "Hanya ini yang kupunyai. Apa ini cukup?"

"Oh, tentu, cukup sekali."

"Apa tak perlu kau membungkusnya?"

"Tidak, tidak. Kanesuke bukan satu-satunya orang di tempat ini yang menerima bayaran karena mencarikan kedudukan untuk seseorang. Semua orang melakukannya, dan sangat terbuka. Tak perlu malu."

Matahachi mengambil kembali sebagian kecil dari uang tunai itu, tapi sesudah menyerahkan selebihnya, mulailah ia merasa tidak tenang. Ketika Yasoma pergi, ia mengikuti beberapa langkah. "Usahakan sebaik-baiknya," mohonnya.

"Jangan kuatir. Kalau kelihatannya ada kesulitan, saya cuma harus menyimpan kembali uang ini dan mengembalikannya pada Anda. Dia bukan satu-satunya orang berpengaruh di Osaka. Dengan mudah saya dapat minta bantuan pada Ono atau Goto. Saya punya banyak koneksi."

"Kapan aku mendapat jawaban?"

"Kita lihat nanti. Anda bisa menanti saya, tapi tentunya Anda tak hendak berdiri berangin-angin di sini, kan? Nanti orang-orang bisa curiga Anda akan melakukan sesuatu yang buruk. Mari kita ketemu lagi besok."

"Di mana?"

"Datanglah ke tempat kosong, tempat orang mengadakan pertunjukan-pertunjukan tambahan itu."

"Baik."

"Yang paling baik kalau Anda menanti di warung sake tempat kita pertama kali bertemu."

Sesudah menetapkan waktu pertemuan, Yasoma melambaikan tangan dan berjalan gagah melintasi gerbang rumah persemayaman itu sambil mengayunkan bahunya, tanpa menunjukkan sedikit pun keraguan. Karena sudah terkesan, Matahachi merasa Yasoma tentunya sudah mengenal Kanesuke semenjak zaman ia kurang makmur. Keyakinan betul-betul sudah melingkupinya. Malam itu ia bermimpi tentang masa depannya yang menyenangkan.

Pada waktu yang ditentukan, Matahachi berjalan melintasi udara beku yang sedang mencair di tempat terbuka itu. Seperti hari sebelumnya, angin terasa dingin dan banyak orang di sana. Ia menanti sampai matahari terbenam, tapi tak melihat tanda-tanda Akakabe Yasoma.

Hari sesudahnya Matahachi pergi lagi ke sana. "Tentunya ada yang menahannya," pikirnya bermurah hati, sambil menatap wajah orang banyak berlalu. "Dia pasti datang hari ini." Tapi sekali lagi matahari tenggelam. Yasoma tetap tak tampak.

Hari ketiga, Matahachi mengatakan pada si penjual sake dengan agak malu, "Saya di sini lagi."

'Anda menanti seseorang?"

"Ya, saya berjanji bertemu dengan orang yang namanya Akakabe Yasoma. Saya jumpa dengan dia hari itu." Matahachi lalu menjelaskan keadaannya sejelas-jelasnya.

"Si bajingan itu?" sengal penjual sake. "Jadi, dia mengatakan pada Anda akan mencarikan kedudukan yang baik dan kemudian mencuri uang Anda?"

"Dia bukan mencurinya. Saya berikan uang kepadanya untuk diberikan kepada orang yang namanya Susukida Kanesuke. Saya menunggu dia di sini untuk mengetahui hasilnya."

"Sungguh malang Anda! Anda bisa menunggu seratus tahun, tapi saya berani mengatakan, Anda tak akan melihatnya lagi."

"A-apa? Kenapa Anda berkata begitu?"

"Oh, dia itu bajingan yang terkenal jahat! Daerah ini penuh benalu macam dia. Kalau mereka melihat orang yang tampak sedikit polos, mereka pun menerkamnya. Tadinya saya mau memperingatkan Anda, tapi tak ingin saya ikut campur. Saya pikir Anda akan tahu dari cara dia memandang dan bertindak, macam apa wataknya. Sekarang Anda sudah telanjur kehilangan uang. Sayang sekali!"

Orang itu bersimpati sekali pada Matahachi. Ia mencoba meyakinkan Matahachi bahwa tidak memalukan ditipu pencuri-pencuri yang beroperasi di sana. Namun sesungguhnya bukan rasa malu itu yang mengganggu Matahachi, melainkan kenyataan bahwa uangnya hilang, dan beserta uang itu hilang pula harapan-harapannya yang besar; itulah yang membuat darahnya mendidih. Ia memandang putus asa kepada orang banyak yang bergerak di sekitarnya.

"Saya sangsi apakah akan ada gunanya," kata penjual sake, "tapi Anda bisa mencoba bertanya di sana, di kios tukang sulap. Orang-orang jembel di tempat ini sering berkumpul di belakang sana untuk berjudi. Kalau Yasoma mendapat uang, kemungkinan dia akan mencoba menggandakannya."

"Terima kasih," kata Matahachi sambil melompat bersemangat. "Yang mana kios tukang sulap itu?"

Rumah yang dituding orang itu dikelilingi pagar bambu runcing. Di depan, orang berkaok-kaok untuk menarik pengunjung, dan bendera-bendera yang terpasang di dekat gerbang kayu mengumumkan nama-nama beberapa artis sulap terkenal. Dari balik tirai dan lembar-lembar tikar jerami yang mengitari pagar terdengar bunyi musik aneh bercampur suara para tukang sulap yang keras dan cepat, serta tepuk tangan para penonton.

Matahachi berjalan menikung ke belakang, dan di sana menemukan gerbang lain. Ketika ia melongok ke dalam, seorang pengintai bertanya kepadanya, "Anda kemari mau berjudi?"

Ia mengangguk, dan orang itu membiarkannya masuk. Ia mendapati dirinya berada di sebuah ruangan yang dikelilingi tenda, tapi terbuka atapnya.

Sekitar dua puluh orang yang semuanya dari jenis tak pernah puas, duduk

melingkar bermain. Semua mata menoleh kepada Matahachi, dan satu orang diam-diam menyedia-kan ruang kepadanya untuk duduk.

"Apa Akakabe Yasoma ada di sini?" tanya Matahachi.

"Yasoma?" ulang seorang penjudi dengan nada heran. "Aku jadi sadar, dia tidak di sini akhir-akhir ini. Kenapa?"

"Apa menurut Anda dia akan datang?"

"Mana aku tahu? Silakan duduk, dan main."

"Saya datang bukan untuk main."

"Apa kerjamu di sini kalau tak mau main?"

"Aku mencari Yasoma. Maaf mengganggu."

"Kenapa tak mau cari di tempat lain lagi?"

"Aku sudah minta maaf tadi," kata Matahachi sambil lekas-lekas keluar.

"Berhenti!" perintah seorang dari para penjudi seraya berdiri dan meng-ikutinya. "Tak bisa kamu pergi hanya dengan bilang minta maaf. Biar kamu tidak main, kamu mesti bayar buat tempat duduk."

"Aku tak punya uang."

"Tak ada uang! Begitu, ya? Jadi, cuma tunggu kesempatan menyikat uang, ya? Pencuri terkutuk."

"Aku bukan pencuri! Tak boleh kamu menyebut begitu!" Matahachi mendorongkan gagang pedangnya ke depan, tapi perbuatan itu hanya membuat girang si penjudi.

"Goblok!" salaknya. "Kalau ancaman dari orang-orang macam kau bisa bikin aku takut, tak mungkin aku tinggal hidup di Osaka sehari saja. Gunakan pedangmu kalau kau berani!"

"Kuperingatkan kau, aku bicara sungguh-sungguh!"

"Oh, kau bicara sungguh-sungguh, ya?"

"Apa kau tahu siapa aku?"

"Kenapa pula mesti tahu?"

"Aku Sasaki Kojiro, pengganti Toda Seigen dari Kampung Jokyoji di Echizen. Dia yang menciptakan Gaya Tomita." Matahachi menyatakan hal itu dengan

penuh kebanggaan, dan menduga bahwa pengumuman itu saja akan membuat orang melarikan diri. Tapi ternyata tidak. Penjudi itu meludah dan kembali masuk kalangan.

"Hei, dengar kalian semua! Orang ini baru saja menyebut dirinya dengan nama yang hebat. Kelihatannya mau mencabut pedang lawan kita. Mari kita lihat kecakapannya main pedang. Mestinya menyenangkan juga."

Melihat orang itu sedang lengah, Matahachi tiba-tiba menarik pedangnya, menyabetkannya melintang pantatnya.

Orang itu melompat tegak ke udara. "Anak anjing!" jeritnya.

Matahachi menyelam ke tengah orang banyak. Dengan jalan menyuruk aari kawanan orang satu ke kawanan lain ia bisa bersembunyi, tapi setiap muka yang dilihatnya tampak sebagai muka salah seorang penjudi. Karena menurut pendapatnya ia tidak dapat menyembunyikan diri selamanya seperti itu, maka ia menoleh ke sekitar untuk mencari tempat berlindung yang lebih mantap.

Tepat di depannya tergantung tirai bergambar macan besar pada pagar aambunya. Pada pintu gerbang terdapat juga panji-panji dengan gambar acmbing bercabang dua dan kepala bermata ular, dan seorang tukang teriak berdiri di atas kotak kosong sambil berseru-seru parau, "Saksikan macan! Silakan masuk dan saksikan macan! Adakan perjalanan sejauh seribu mil! Macan ini, saudara-saudara, ditangkap sendiri oleh jenderal besar Kato Kiyomasa di Korea. Jangan lewatkan macan ini!" Seruan yang diucapkannya itu terdengar ingar-bingar, berirama.

Matahachi melontarkan sebentuk mata uang dan langsung menerobos pintu masuk. Karena merasa relatif aman, ia melihat ke sana kemari, mencari binatang itu. Di ujung tenda itu terpentang kulit macan besar, seperti cucian yang sedang dikeringkan pada papan kayu. Para penonton menatapnya dengan rasa ingin tahu yang besar. Mereka tidak merasa kecewa bahwa makhluk itu ternyata tidak utuh dan tidak pula hidup.

"Jadi, inilah yang dinamakan macan itu," kata satu orang.

"Besar, ya?" kagum yang lain.

Matahachi berdiri agak di sisi kulit macan itu, dan tiba-tiba terpandang olehnya seorang lelaki tua dan seorang perempuan. Mendengar suara percakapan mereka, telinganya pun tegak tak percaya.

"Paman Gon," kata perempuan itu, "macan itu mati, kan?"

Samurai tua itu menjulurkan tangan ke atas pagar bambu dan meraba kulit itu, lalu jawabnya murung, "Tentu saja mati. Ini cuma kulitnya."

"Tapi orang di luar itu bicaranya seolah-olah macan itu masih hidup."

"Itulah barangkali yang namanya tukang bual," kata lelaki itu sambil tertawa kecil.

Osugi tidak gampang saja menerima hal itu. Sambil memonyongkan mulutnya ia memprotes, "Jangan seperti orang tolol! Kalau macan ini bukan macan betulan, tanda di luar mesti mengatakan begitu juga. Kalau yang akan kulihat cuma kulit macan, lebih baik aku melihat gambar. Ayo kita ambil uang kita kembali."

"Jangan bikin ribut, Nek. Orang menertawakan kamu nanti."

"Biar. Aku tak senang. Kalau kau tak mau pergi, aku akan pergi sendiri." Ketika ia mulai berjalan kembali melalui para penonton lain, Matahachi merunduk, tapi terlambat. Paman Gon sudah melihatnya.

"Hei, Matahachi! Kamu, ya?" serunya.

Osugi yang sudah tidak begitu awas matanya itu menggagap, "A-apa katamu, Paman Gon?"

"Apa kau tidak lihat? Matahachi berdiri di belakangmu itu!"

"Tak mungkin!"

"Dia di sana tadi, tapi dia lari."

"Di mana? Ke mana?"

Keduanya berlari keluar dari gerbang kayu, ke tengah orang banyak yang sudah bermandikan cahaya petang berwarna-warni. Matahachi terus bertumbuk-tumbuk orang, tapi selalu dapat membebaskan diri kembali dan berlari terus.

"Tunggu, Nak, tunggu!" teriak Osugi.

Matahachi menoleh ke belakang dan melihat ibunya mengejarnya seperti

perempuan gila. Paman Gon pun melambai-lambaikan tangan dengan hebatnya.

"Matahachi!" teriaknya. "Kenapa kau lari? Kau kenapa? Matahachi! Matahachi!"

Karena merasa tak dapat lagi menangkapnya, Osugi menjulurkan lehernya yang keriput itu ke depan, dan dengan sekuat paru-paru ia pun menjerit, "Berhenti, pencuri! Perampok! Tangkap dia!"

Seketika itu juga orang-orang di sekitarnya mengambil alih pengejaran, dan orang-orang yang di depan segera menyerang Matahachi dengan tongkat bambu.

"Tahan dia di sana!"

"Bajingan!"

"Hajar dulu!"

Orang banyak berhasil mengepung Matahachi, dan beberapa orang malahan sudah meludahinya. Osugi tiba bersama Paman Gon, cepat menguasai keadaan dan balik mendamprat para penyerang Matahachi. Sambil mengusir mereka, ia pegang gagang pedang pendeknya serta menyeringaikan giginya.

"Apa yang kalian lakukan ini?" teriaknya. "Kenapa kalian serang orang ini?"

"Dia pencuri!"

"Dia bukan pencuri! Dia anakku."

"Anakmu?"

"Ya, dia anakku, anak seorang samurai, dan kalian tak punya hak memukulnya. Kalian hanya orang kota kebanyakan. Kalau kalian sentuh dia lagi, akan ku... akan kuhadapi kalian semua!"

"Kau berkelakar, ya? Siapa yang teriak 'pencuri' semenit lalu?"

"Memang aku, itu tak kusangkal. Aku seorang ibu yang setia, dan kupikir, kalau aku berteriak 'pencuri', anakku akan berhenti lari. Tapi siapa yang menyuruh kalian, orang-orang bebal, memukulnya? Itu tak patut!"

Heran melihat perubahan haluan yang sekonyong-konyong ini, orang banvak itu pelan-pelan bubar. Mereka kagum akan keberanian perempuan itu. Osugi mencekal kerah anaknya yang tak patut itu dan menyeretnya ke pekarangan kuil tak jauh dari sana.

Beberapa menit lamanya Paman Gon hanya berdiri memandang dari gerbang kuil itu, tapi kemudian ia mendekati mereka dan katanya, "Nek, jangan perlakukan Matahachi seperti kanak-kanak lagi." Ia mencoba menarik tangan Osugi dari kerah Matahachi, tapi perempuan tua itu menepiskannya dengan kasar.

"Jangan kamu ikut campur! Dia anakku, dan aku akan menghukumnya dengan hukuman yang menurutku cocok, tanpa bantuanmu. Kau diam saja dan urusi urusanmu sendiri!... Matahachi, anak yang tak tahu diuntung... Akan kuperlihatkan padamu!"

Orang mengatakan makin tua seseorang makin sederhana dan makin langsung sikapnya. Melihat tindakan Osugi itu, orang tak bisa berbuat lain daripada menyetujui pendapat itu. Kalau ibu-ibu lain tentunya sudah menangis karena gembira, maka Osugi mendidih darahnya karena berang.

Ia membanting Matahachi ke tanah dan membenturkan kepalanya ke sana. "Gagasan apa itu! Lari dari ibu sendiri! Kau bukan lahir dari selangkangan pohon, orang kampung! Kau anakku!" Dan mulailah ia menampar anaknya, seakan-akan Matahachi masih anak-anak. "Tak terpikir olehku bahwa kau masih hidup, tapi ternyata di Osaka ini kau bergelandangan! Memalukan! Manusia tak tahu malu, manusia sampah.... Kenapa kau tidak pulang menyatakan hormat kepada leluhur sebagaimana mestinya? Kenapa kau tak mau menunjukkan muka, biar cuma sekali, kepada ibumu yang sudah tua? Apa kau tidak tahu, semua sanak keluarga kuatir dengan dirimu?"

"Ibu," mohon Matahachi seperti bayi. "Maafkan aku. Maafkan aku, Bu! Aku minta maaf. Aku tahu yang kulakukan ini salah. Justru karena tahu sudah menelantarkan Ibu, maka tak dapat aku pulang. Aku bukan bermaksud lari dari Ibu. Aku begitu kaget melihat Ibu, dan tanpa pikir lagi aku lari. Aku malu dengan cara hidupku, sampai aku tak dapat menghadapi Ibu dan Paman Gon." Ia menutup wajahnya dengan tangan.

Hidung Osugi mengerut dan ia mulai menangis, tapi hampir seketika itu juga ia menghentikan tangisnya. Terlalu bangga ia akan dirinya untuk

memperlihatkan kelemahannya dan ia memperbaharui serangannya. Katanya mengejek, "Kalau kau begitu malu dengan dirimu sendiri dan merasa sudah mempermalukan leluhurmu, tentunya kau sudah berbuat tak baik selama im.

Karena tak dapat lagi menahan diri, Paman Gon memohon, "Cukuplah itu. Kalau kauteruskan juga, pasti akan rusak tabiat anak ini."

"Sudah kubilang simpan nasihatmu itu untuk diri sendiri. Kau ini lelaki; tak boleh kau bersikap begitu lunak. Sebagai ibunya, aku harus sekeras ayahnya, seandainya dia masih hidup. Aku akan menghukumnya, dan aku belum lagi selesai!... Matahachi! Duduk kamu yang tegak! Pandang mukaku."

Ia duduk resmi di tanah dan menunjuk tempat yang harus diduduki Matahachi.

"Baik, Bu," kata Matahachi menurut. la mengangkat bahunya yang terkena kotoran, dan berlutut. Ia memang takut kepada ibunya. Ibunya dapat kadang-kadang memanjakan, tapi sikapnya yang selalu siap mengungkit persoalan tentang kewajiban terhadap leluhur itu membuat Matahachi tak betah.

"Betul-betul kularang kamu menyembunyikan apa pun," kata Osugi. "Sekarang apa persisnya yang telah kaukerjakan sejak lari ke Sekigahara? Jelaskan dan jangan berhenti sampai aku sudah mendengar semua yang ingin kudengarkan."

"Jangan kuatir, aku takkan menyembunyikan apa pun," Matahachi memulai. Ia sudah kehilangan keinginan untuk melawan. Tepat seperti yang dikatakannya, ia muntahkan seluruh ceritanya sampai sekecil-kecilnya: tentang bagaimana ia meloloskan diri dari Sekigahara, bersembunyi di Ibuki, tersangkut dengan Oko, dan hidup darinya—sekalipun ia membencinya beberapa tahun lamanya. Juga tentang bagai-mana ia kini menyesali dengan setulus-tulusnya apa yang telah ia lakukan. Semua itu meringankan dirinya, seperti melepas empedu dari dalam perut, dan ia merasa jauh lebih ringan sesudah melakukan pengakuan itu.

"Hmm...," gumam Paman Gon berkali-kali.

Osugi mendecapkan lidahnya, katanya, "Sungguh aku terguncang oleh kelakuan-mu. Dan apa yang kaulakukan sekarang? Kelihatannya kau dapat pakaian bagus. Apa kau sudah mendapat kedudukan yang cukup upahnya?"

"Ya," kata Matahachi. Jawaban itu meluncur begitu saja tanpa dipikirkan lebih dahulu, kemudian ia terburu-buru membetulkannya. "Maksudku, tidak, aku tak punya kedudukan."

"Kalau begitu, dari mana kau mendapat uang buat hidup?"

"Pedangku—aku mengajar main pedang." Ada nada kebenaran dalam cara ia mengatakannya dan hal itu menimbulkan akibat yang memang dikehendaki.

"Betul begitu?" tanya Osugi penuh minat. Untuk pertama kali, cahaya kegembiraan muncul pada wajah Osugi. "Main pedang, ya? Tidak heran kalau anakku menyediakan waktu buat menyempurnakan kecakapannya main pedang—meskipun menempuh hidup seperti sekarang ini. Kaudengar, Paman Gon! Biar bagaimana, dia anakku."

Paman Gon mengangguk bersemangat. Ia merasa bersyukur melihat semangat perempuan tua itu naik lagi. "Sudah sewajarnya kalau kita mengetahui ini," katanya. "Itu menunjukkan bahwa dia memang menyimpan darah leluhur Hon'iden dalam nadinya. Tak ada salahnya dia tersesat sebentar. Jelas sekarang, dia punya semangat yang benar!"

"Matahachi," kata Osugi.

"Ya, Bu."

"Di daerah ini, di bawah pimpinan siapa kau belajar ilmu pedang?"

"Kanemaki Jisai."

"Betul? Dia termasyhur." Osugi memperlihatkan wajah bahagia. Karena ingin lebih menggembirakan ibunya lagi, Matahachi mengeluarkan sertifikat dan membuka gulungannya, tapi ia menutup nama Sasaki itu dengan jempolnya.

"Bu, lihat ini," katanya.

"Coba kulihat," kata Osugi. Ia hendak mengambil gulungan itu, tapi Matahachi mencekamnya.

"Bu, lihat, tak perlu Ibu kuatir denganku."

Osugi mengangguk. "Ya, ini betul-betul bagus. Lihat ini, Paman Gon. Apa ini tidak hebat? Aku selamanya berpendapat, juga waktu dia masih bayi, dia lebih cerdas dan lebih mampu daripada Takezo dan anak-anak lelaki lain." Demikian

gembira perempuan itu, hingga sementara berbicara ia mulai meludah-ludah.

Tapi justru pada waktu itu tangan Matahachi terpeleset, dan nama pada gulungan itu jadi kelihatan.

"Tunggu sebentar," kata Osugi. "Kenapa 'Sasaki Kojiro'?"

"Oh, itu? Itu nama perang."

"Nama perang? Buat apa kamu memerlukan itu? Apa Hon'iden Matahachi tidak cukup untukmu?"

"Ya, bagus!" jawab Matahachi sesudah berpikir cepat. "Tapi sesudah kutimbang-timbang, kuputuskan untuk tidak menggunakan nama sendiri. Karena masa laluku memalukan, aku takut mengaibkan leluhurku."

"Oh, begitu. Kukira jalan pikiran yang baik. Kau tidak tahu apa pun tentang apa yang sudah terjadi di kampung, karena itu aku akan bercerita. Sekarang perhatikan. Ini penting."

Osugi dengan bersemangat mulai memberikan uraian tentang peristiwa yang telah terjadi di Miyamoto. Ia memilih kata-kata yang diperhitungkannya dapat memacu Matahachi untuk beraksi. Ia menjelaskan bagaimana Keluarga Hon'iden dihinakan, bagaimana ia dan Paman Gon bertahun-tahun lamanya mencari Otsu dan Takezo. Ia coba untuk bersikap tidak emosional, tapi bagaimanapun terbawa juga ia oleh ceritanya sendiri. Matanya basah dan suaranya menjadi berat.

Matahachi mendengarkan dengan kepala tertunduk, dan ia terpukau oleh gamblangnya cerita ibunya. Pada waktu-waktu seperti ini, ia merasa mudah menjadi anak yang baik dan penurut. Tapi kalau yang menjadi perhatian utama ibunya adalah kehormatan keluarga dan semangat samurai, Matahachi sendiri tergerak sedalam-dalamnya oleh hal lain: kalau benar yang dikatakan oleh ibunya, Otsu tidak mencintainya lagi. Inilah untuk pertama kalinya ia mendengarnya. "Apa benar begitu?" tanyanya.

Melihat warna wajah Matahachi berubah, Osugi mengambil kesimpulan yang keliru bahwa kuliahnya tentang kehormatan dan semangat itu sudah mencapai hasil. "Kalau kaupikir itu bohong," katanya, "tanya Paman Gon. Perempuan jalang itu sudah meninggalkanmu dan lari bersama Takezo. Dengan kata lain,

kau bisa mengatakan, karena tahu kau tak akan kembali beberapa lama, maka Takezo memikat Otsu untuk pergi dengannya. Apa tidak betul begitu, Paman Gon?"

"Ya. Ketika Takezo diikat di atas pohon itu, dia mendapat pertolongan dari Otsu untuk melarikan diri, dan keduanya lalu lari sama-sama. Semua orang mengatakan antara mereka sudah terjadi sesuatu."

Kata-kata itu menimbulkan akibat paling buruk pada Matahachi, dan timbul reaksi baru terhadap kawan masa kecilnya itu.

Menyadari hal tersebut, ibunya mengipasi bunga api itu, "Kaulihat sekarang, Matahachi! Kau mengerti, kenapa Paman Gon dan Ibu meninggalkan kampung? Kami mau membalas dendam pada mereka. Sebelum aku membunuh mereka, aku tak dapat memperlihatkan muka lagi di kampung atau berdiri di depan tanda peringatan leluhur kita."

"Aku mengerti."

"Jadi, kau mengerti. Kecuali kita sudah membalas dendam, kau pun tak dapat kembali ke Miyamoto?"

"Aku tak akan kembali. Aku tak akan pernah kembali."

"Bukan itu soalnya. Kau mesti membunuh kedua orang itu. Mereka musuh bebuyutan kita."

"Ya, kukira begitu."

"Kedengarannya kau tidak begitu bersemangat. Ada apa? Apa kau tidak merasa cukup kuat untuk membunuh Takezo?"

"Tentu saja cukup kuat," protes Matahachi.

Paman Gon buka suara. "Jangan kuatir, Matahachi. Aku akan selalu di samping-mu."

"Dan ibumu yang sudah tua ini pun demikian," tambah Osugi. "Mari kita bawa kepala mereka pulang ke kampung sebagai tanda mata buat orang banyak. Apa itu bukan gagasan yang baik, Nak? Kalau itu kita lakukan, kau dapat jalan terus dan mencari istri, dan menetap. Kau membersihkan dirimu sebagai seorang samurai, dan juga mendapat nama baik. Tak ada nama yang lebih baik di seluruh

daerah Yoshino daripada Hon' iden, dan kau akan membuktikan itu pada setiap orang, tak sangsi lagi. Bisa kau melakukan itu, Matahachi? Mau kau melakukannya?"

"Ya, Bu."

"Itu namanya anak baik. Paman Gon, jangan berdiri saja di situ, ucapkan selamat pada anak ini. Dia sudah bersumpah akan membalas dendam kepada Takezo dan Otsu." Begitulah, akhirnya ia kelihatan puas, dan mulailah ia bangkit dari tanah dengan susah payah. "Oh, sakit rasanya!" teriaknya.

"Ada apa?" tanya Paman Gon.

"Tanah ini dingin sekali. Perut dan pinggulku sakit."

"Wah, kurang baik itu. Apa wasirmu kumat lagi?"

Untuk menunjukkan bakti seorang anak, Matahachi mengatakan, "Naiklah ke punggungku, Ibu."

"Oh, kau mau menggendongku? Senang sekali aku!" Sambil memegang bahu anaknya, Osugi menangis karena gembira. "Sudah berapa tahun lewat, ya? Lihat, Paman Gon, Matahachi menggendongku."

Ketika air mata jatuh ke leher Matahachi, Matahachi merasakan kegembiraan yang aneh. "Paman Gon, di mana kalian tinggal?" tanyanya.

"Kita mesti mencari rumah penginapan sekarang. Di mana saja bisa. Man kita mencarinya."

"Baik." Sementara berjalan, Matahachi melambung-lambungkan sedikit ibunya di punggungnya. "Ringan, Bu! Ringan sekali! Jauh lebih ringan daripada batu!"

***

22. Pemuda Tampan

PULAU Awaji yang bermandikan matahari menghilang di kejauhan, berangsur-angsur digelapkan oleh kabut sore musim dingin. Kepak-kepak layar besar di tengah angin menenggelamkan bunyi ombak. Kapal yang beberapa kali sebulan berlayar antara Osaka dan Provinsi Awa di Shikoku itu sedang menyeberangi Laut Pedalaman dalam perjalanan ke Osaka. Sekalipun muatannya sebagian besar terdiri atas kertas dan bahan celup indigo, baunya yang khas menunjukkan bahwa ia membawa barang selundupan berupa tembakau. Pemerintah Tokugawa melarang rakyat mengisap, mencium, atau menguyahnya. Terdapat juga sejumlah penumpang di kapal itu. Sebagian besar pedagang yang sedang pulang atau untuk berdagang akhir tahun di Osaka.

"Bagaimana kabarnya? Saya berani bertaruh, banyak juga untungnya."

"Sama sekali tidak! Tiap orang bilang semua sedang menanjak di Sakai, tapi saya tak melihat buktinya."

"Saya dengar kurang tenaga kerja di sana. Saya dengar mereka butuh pandai meriam."

Percakapan di tengah kelompok lain adalah tentang bidang serupa.

"Saya sendiri mensuplai perlengkapan perang-tiang bendera, pakaian zirah, macam itulah. Tapi jumlahnya tak seberapa sekarang."

"Begitu, ya?"

"Ya, saya kira sekarang samurai-samurai itu tahu bagaimana berhitung."

"Ha, ha!"

"Dulu kalau penjarah pulang membawa rampasan, kita celup kembali atau cetak kembali barang-barang itu dan kita jual kembali kepada tentara. Kemudian, habis pertempuran berikutnya, barang itu akan kembali lagi, dan kita dapat mendandaninya dan menjualnya lagi."

Seorang lelaki memandang ke arah samudera dan memuji-muji kekayaan

negeri-negeri di seberang. "Tak dapat lagi kita mendapat uang di dalam negeri. Kalau ingin benar-benar untung, kita mesti melakukan apa yang dilakukan oleh Naya 'Luzon' Sukezaemon atau Chaya Sukejiro. Masukilah perdagangan luar negeri. Memang riskan, tapi kalau kita beruntung, betul-betul tidak percuma."

"Ah," kata orang yang lain, "biarpun keadaan kita tidak begitu baik hari-hari inii, dari pandangan samurai, kita masih beruntung. Kebanyakan mereka tidak kenal makanan yang baik. Kita bicara tentang kemewahan yang dapat dinikmati para daimyo, tapi cepat atau lambat mereka terpaksa mengenakan perlengkapan kulit dan bajanya, lalu terbunuh. Saya kasihan pada mereka. Begitu sibuk mereka memikirkan kehormatan dan tata krama prajurit, sampai tidak dapat lagi bersantai dan menikmati hidup."

"Apa tidak benar begitu? Kita mengeluh tentang masa yang buruk dan semua yang lain, padahal satu-satunya kemungkinan sekarang ini adalah menjadi saudagar."

"Anda benar. Setidaknya kita masih dapat melakukan apa yang kita inginkan."

"Yang mesti kita lakukan cuma berpura-pura membungkuk kepada samurai, dan sedikit uang cukuplah buat sebagian besar mereka itu."

"Kalau kita mau hidup di dunia ini, perlu juga kita bersenang-senang."

"Memang begitu juga pendapat saya. Kadang-kadang ingin saya bertanya kepada samurai, apa yang mereka peroleh dari hidup ini."

Permadani wol yang dihamparkan untuk duduk kelompok orang ini barang impor. Ini bukti bahwa mereka lebih kaya daripada penduduk lain. Sesudah kematian Hideyoshi, kemewahan zaman Momoyama sebagian besar telah beralih ke tangan para saudagar, bukan ke tangan samurai. Dan pada waktu waktu itu orang-orang kota yang kaya itu kota yang kaya adalah orang-orang yang memiliki perangkat minum sake yang anggun dan peralatan perjalanan yang indah dan mahal. Bahkan seorang pedagang kecil pun biasanya lebih kaya daripada seorang samurai yang upahnya lima ribu gantang padi setahun, padahal jumlah itu sudah dianggap pendapatan besar oleh kebanyakan samurai.

"Tak banyak yang bisa dilakukan dalam perjalanan-perjalanan begini, ya?"

"Memang tak banyak. Mari kita main kartu kecil-kecilan buat menghabiskan waktu."

"Boleh."

Tirai pun digantungkan, nyonya-nyonya dan pembantunya membawakan sake, dan orang-orang mulai main umsummo, sebuah permainan yang belum lama diperkenalkan oleh pedagang-pedagang Portugis, dengan taruhan yang sukar dipercaya. Emas yang ada di meja sesungguhnya dapat menyelamatkan banyak desa dari bencana kelaparan, tetapi oleh para penjudi dilemparkan saja ke sana kemari seperti kerikil.

Di antara para penumpang terdapat beberapa orang yang bisa saja ditanya oleh para saudagar kaya itu, apa yang mereka peroleh dari hidup ini—seorang pendeta pengembara, beberapa ronin, seorang pendeta Kong Hu Cu, dan beberapa prajurit profesional. Kebanyakan mereka duduk di samping barang bawaan mereka dan memandang laut dengan sikap tak senang, menyaksikan awal permainan kartu yang penuh lagak itu.

Seorang pemuda memangku sesuatu yang bulat bentuknya, berbulu lebat, dan berkali-kali menyuruhnya, "Duduk yang tenang!"

"Bagus sekali monyet kecil Anda itu. Apa dia terlatih?" tanya penumpang lain.

"Ya."

"Kalau begitu, sudah lama juga Anda miliki?"

"Tidak, saya menemukannya belum lama ini di pegunungan antara Tosa dan Awa."

"Jadi, Anda menangkapnya sendiri?"

"Ya, tapi monyet-monyet yang lebih tua hampir saja merobek-robek saya, sebelum saya berhasil lari."

Sambil berbicara, pemuda itu terus sibuk menangkapi kutu binatang itu. Kalaupun tidak membawa monyet, pemuda itu pasti memikat perhatian orang, karena baik kimono maupun jubah merah pendek di atas kimononya itu betul-betul menarik perhatian. Rambut bagian depannya tidak bercukur, dan gelung rambutnya terikat pita ungu yang lain dari yang lain. Pakaiannya menunjukkan

bahwa ia masih kanak-kanak, tapi sekarang ini tak semudah dulu menyebut umur seseorang dari pakaiannya. Dengan naiknya Hideyoshi, pakaian pada umumnya telah lebih berwarna-warni. Tidak aneh lagi bahwa lelaki yang sudah berumur sekitar dua puluh lima tahun terus mengenakan pakaian seperti anak-anak umur lima belas atau enam belas tahun, dan membiarkan rambut di ubun-ubunnya tidak dipotong.

Kulit pemuda itu bercahaya penuh kebeliaan, bibirnya merah sehat, dan matanya terang. Di lain pihak, tubuhnya kokoh kekar dan kekerasan yang dewasa memancar dari alisnya yang lebat dan lengkungan ke atas di kedua sudut matanya.

"Kenapa pula kau ini menggeliat-geliat saja?" katanya tak sabaran sambil mengetuk-ngetuk tajam kepala monyet itu. Sikap polos yang diperlihatkannya waktu la mencari kutu binatang itu menambah kesan umur mudanya.

Status sosial pemuda itu juga sukar dipastikan. Karena sedang dalam perjalanan, ia mengenakan sandal jerami dan kaus kulit seperti yang dipakai semua orang. Jadi, dari situ tak dapat diambil sesuatu kesimpulan, dan ia kelihatan betul-betul kerasan di tengah pendeta pengembara, pemain boneka, para samurai compang-camping, dan para petani yang tak bercukur di kapal itu. Dengan mudah ia dapat diduga sebagai seorang ronin, namun ada sesuatu yang mengisyaratkan bahwa ia memiliki status lebih tinggi, yaitu senjata yang disandangnya di punggung dengan tali kulit. Senjata itu berupa pedang pertempuran yang panjang lurus, besar, dan buatannya amat indah. Hampir tiap orang yang berbicara dengan pemuda itu memuji bagusnya buatan pedang tersebut.

Gion Toji yang berdiri beberapa jauh dari situ pun terkesan oleh senjata itu. Sementara menguap dan berpikir bahwa di Kyoto pun tidak sering terlihat pedang yang demikian tinggi mutunya, ia semakin ingin tahu latar belakang pemiliknya.

Toji merasa bosan. Perjalanan yang telah empat belas hari itu sungguh menjengkelkan, melelahkan, dan lagi tak ada buahnya. Ia sudah rindu sekali

berada lagi di tengah orang-orang yang dikenalnya. "Ingin tahu juga aku, apa pembawa surat itu tiba pada waktunya," renungnya. "Kalau tiba pada waktunya, dia pasti menjemputku di dermaga Osaka." Ia mencoba mengingat-ingat wajah Oko, untuk meringankan beban kebosanan yang dialaminya.

Alasan di balik perjalanannya itu adalah keadaan keuangan Keluarga Yoshioka yang goyah, akibat cara hidup Seijuro yang melebihi kemampuan. Keuarga itu tidak lagi kaya. Rumah di Jalan Shijo sudah digadaikan, dan sudah dalam bahaya disita oleh para saudagar kreditor. Yang lebih memburukkan keadaan adalah tunggakan-tunggakan akhir tahun yang sudah tak terhitung jumlahnya. Biarpun semua milik keluarga dijual, tidak akan tersedia cukup dana untuk menutup rekening yang sudah menimbun. Menghadapi keadaan ini, satu-satunya komentar Seijuro hanyalah, "Bagaimana ini bisa terjadi?"

Karena merasa dialah yang mendorong keroyalan tuan muda itu, Toji mengatakan bahwa persoalan itu mesti ia yang menangani. Ia berjanji, entah dengan cara bagaimana akan membereskan soal-soal itu.

Dengan mengerahkan otaknya, sampailah ia pada gagasan untuk membangun sekolah baru dan lebih besar di tanah kosong dekat Nishinotoin. Di situ jumlah siswa yang jauh lebih besar akan dapat ditampung. Menurutnya, sekarang ini bukan zamannya lagi untuk bersikap eksklusif. Dengan adanya segala macam orang yang berhasrat belajar seni perang dan para daimyo yang menginginkan sekali prajurit terlatih, maka sekolah yang lebih besar dan menghasilkan sejumlah besar pemain pedang terlatih akan memuaskan kepentingan semua pihak. Makin lama memikirkan hal itu, makin hanyut ia dalam pemikiran bahwa kewajiban suci sekolah itulah untuk mengajarkan Gaya Kempo kepada sebanyak mungkin orang.

Seijuro menulis surat edaran untuk maksud itu, dan dengan senjata itu Toji berangkat mengusahakan bantuan dari bekas-bekas siswa sekolah di daerah barat Honshu, Kyushu, dan Shikoku. Memang di berbagai wilayah feodal banyak orang pernah belajar di bawah pimpinan Kempo, dan sebagian besar dari mereka sekarang menjadi samurai dengan kedudukan yang membuat orang iri. Namun

ternyata, walaupun Toji sungguh tulus dalam permohonannya, tidak banyak di antara mereka yang bersedia memberikan sokongan berarti atau berjanji akan memberikan uang sesuai dengan maklumat pendek itu. Sering benar jawabannya berbunyi, "Akan saya tulis nanti pada Anda soal ini", "Akan kita tinjau hal ini nanti, kalau saya berada di Kyoto lagi", atau lain lagi, yang bersifat sama juga, menghindar. Sokongan yang dibawa pulang Toji hanya sebagian kecil saja dari jumlah yang sebelumnya dibayangkannya.

Sebenarnya rumah tangga yang dalam bahaya itu bukanlah rumah tangga Toji sendiri, dan wajah yang muncul dalam pikirannya sekarang pun bukan wajah Seijuro, melainkan wajah Oko. Namun bahkan wajah Oko pun hanya dapat sekilas saja mengalihkan perhatiannya. Segera kemudian ia sudah seperti duduk di bara hangat kembali. Ia iri pada pemuda yang sedang mencari kutu monyetnya itu. Ia harus melakukan sesuatu untuk menghabis-kan waktu. Toji mendekat dan mencoba membuka percakapan.

"Halo, orang muda. Ke Osaka, ya?"

Tanpa mengangkat kepala, pemuda itu membuka matanya sedikit dan katanya, "Ya."

"Apa keluargamu tinggal di sana?"

"Tidak."

"Kalau begitu, tentunya kau dari Awa."

"Tidak, tidak juga dari sana." Kata-kata itu diucapkannya dengan sikap pasti.

Toji jadi terdiam untuk beberapa waktu, tapi kemudian mencoba lagi. "Pedangmu luar biasa kelihatannya," katanya.

Agaknya, karena senang senjatanya dipuji, si pemuda memperbaiki posisi duduknya menghadapi Toji dan menjawab ramah, "Ya, pedang ini sudah lama menjadi milik keluarga saya. Ini pedang pertempuran, tapi saya bermaksud mencari pandai pedang yang baik di Osaka untuk menyetelnya kembali, supaya mudah saya menariknya dari pinggang."

"Terlalu panjang, ya?"

"Tak tahulah. Panjangnya cuma semeter."

"Panjang sekali."

Sambil senyum si pemuda menjawab yakin, "Siapa saja harus dapat menggunakan pedang sepanjang ini."

"Memang pedang dapat dipakai, biar panjangnya semeter atau bahkan lebih," kata Toji mencela. "Tapi cuma orang ahli yang dapat memakainya dengan mudah. Saya lihat sekarang banyak orang terhuyung-huyung memakai pedang yang amat besar. Memang tampak mengesankan, tapi kalau sudah terdesak, mereka balik kanan dan lari. Gaya apa yang kaupelajari?" Dalam hal yang berkenaan dengan permainan pedang, Toji tak dapat menyembunyikan perasaannya bahwa ia lebih unggul daripada anak ini.

Pemuda itu melontarkan pandangan penuh tanya ke wajah Toji yang tampak puas diri, dan jawabnya, "Gaya Tomita."

"Tapi Gaya Tomita itu untuk pedang yang lebih pendek daripada pedang itu," kata Toji dengan gaya berwibawa.

"Oh, kalau saya mempelajari Gaya Tomita, tidak berarti saya harus menggunakan pedang pendek. Saya tak suka meniru. Guru saya menggunakan pedang pendek, jadi saya putuskan menggunakan pedang panjang. Dan itu menyebabkan saya dikeluarkan dari sekolah."

"Orang-orang muda seperti kalian rupanya bangga dengan sifat memberontak. Apa yang terjadi sesudah itu?"

"Saya tinggalkan Desa Jokyoji di Echizen, dan pergi menemui Kanemaki Jisai. Dia juga sudah meninggalkan Gaya Tomita, dan mengembangkan Gaya Chujo. Dia bersimpati pada saya, menerima saya sebagai muridnya, dan sesudah empat tahun saya belajar di bawah pimpinannya, dia mengatakan saya bisa jalan sendiri."

"Guru-guru desa memang semuanya gampang saja mengeluarkan sertifikat."

"Oh, Jisai tidak. Dia tidak seperti itu. Nyatanya, satu-satunya orang yang pernah diberinya sertifikat cuma Ito Yagoro Ittosai. Setelah saya memutuskan untuk jadi orang kedua yang secara resmi diberi sertifikat, saya betul-betul kerja keras. Tapi belum saya berhasil, tiba-tiba saya dipanggil pulang karena ibu saya

akan meninggal."

"Di mana rumahmu?"

"Iwakuni, di Provinsi Suo. Sesudah pulang itu, tiap hari saya latihan di sekitar Jembatan Kintai dengan menebasi sayap burung layang-layang dan menetaki cabang pohon liu. Dengan itu saya mengembangkan teknik sendiri. Sebelum ibu saya meninggal, beliau memberikan pedang ini dan minta saya menjaganya betul, karena pedang ini buatan Nagamitsu."

"Nagamitsu? Ah, masa?"

"Memang tak ada tanda tangannya pada ujungnya, tapi selamanya pedang ini dianggap buatannya. Di tempat asal saya, ini pedang terkenal. Orang menamakannya Galah Pengering." Walaupun sebelumnya pemuda itu pendiam, namun dalam masalah yang disukainya ia dapat berbicara berpanjang-panjang, bahkan dengan sukarela ia memberikan keterangan. Sekali mulai, ia terus mengoceh, dengan sedikit saja memperhatikan reaksi pendengarnya. Dari situ, dan dari ceritanya tentang pengalaman-pengalamannya di masa lalu, tampak bahwa wataknya lebih kuat daripada yang bisa disimpulkan melalui seleranya berpakaian.

Pada suatu ketika, pemuda itu berhenti bicara sesaat lamanya. Matanya mendung dan merenung. "Ketika saya berada di Suo itu," gumamnya, "Jisai jatuh sakit. Ketika mendengar kabar itu dari Kusanagi Tenki, saya betul-betul sedih dan menangis. Tenki sudah belajar di sekolah itu lama sebelum saya, dan dia masih di sana ketika guru terbaring sakit di tempat tidur. Tenki kemenakannya, tapi Jisai mempertimbangkan pun tidak untuk memberikan sertifikat kepadanya. Sebaliknya, dia mengatakan pada kemenakannya itu akan memberikan sertifikat pada saya bersama buku metoda-metoda rahasia yang dimilikinya. Dia tidak hanya menginginkan saya menerimanya, melainkan juga berharap bertemu dengan saya dan memberikannya langsung pada saya." Mata orang muda itu pun basah oleh kenangannya.

Toji sama sekali tidak terkesan oleh pemuda tampan yang emosional itu, tapi berbicara dengannya lebih baik daripada sendirian dan merasa bosan. "Oh,

begitu," katanya, berpura-pura menaruh minat besar. "Jadi, dia meninggal waktu engkau tak ada di tempat?"

"Ingin sekali saya pergi mendapatkannya begitu saya mendengar tentang sakitnya, tapi dia ada di Kozuke, beratus mil jauhnya dari Suo. Lagi pula. akhirnya ibu saya meninggal kira-kira pada waktu yang bersamaan, jadi tak mungkin saya berada di sampingnya sampai akhir hayatnya."

Awan-awan menyembunyikan matahari, membuat seluruh langit berwarna keabu-abuan. Kapal mulai oleng, dan buih air terbang ke kapal lewat bibir kapal.

Pemuda itu melanjutkan cerita sentimentalnya, yang intinya adalah bahwa ia telah menutup tempat semayam keluarganya di Suo, dan melalui suratmenyurat ia mempersiapkan diri bertemu dengan temannya Tenki pada musim semi, ketika siang dan malam sama lamanya. Kurang kemungkinannya bahwa Jisai yang tidak memiliki sanak dekat itu meninggalkan banyak kekayaan, tapi ia mempercayakan kepada Tenki sejumlah uang untuk orang muda itu, bersama sertifikat dan buku rahasia tersebut. Sebelum mereka berjumpa pada hari yang telah ditentukan di Gunung Horaiji di Provinsi Mikawa, di tengah jalan antara Kozuke dan Awa, Tenki diperkirakan sedang mengadakan perjalanan keliling untuk belajar. Orang muda itu sendiri berencana menghabiskan waktu di Kyoto untuk belajar dan melihat-lihat.

Selesai dengan ceritanya, ia menoleh kepada Toji dan tanyanya, "Anda dari Osaka?"

"Tidak, saya dari Kyoto."

Sejenak mereka berdua terdiam, terbawa oleh bunyi ombak dan layar.

"Jadi, kau punya rencana memasuki dunia ini lewat seni bela diri?" kata Toji. Pertanyaan itu sendiri cukup polos, namun pandangan mata Toji memperlihat-kan sikap meninggikan diri, mendekati sikap merendahkan. Sudah lama ia muak dengan pemain-pemain pedang muda sesat yang berkeliaran ke sana kemari membualkan sertifikat dan buku-buku rahasianya. Ia berpendapat tak mungkin ada sedemikian banyak ahli pedang yang mengembara berkeliling. Bukanlah ia sendiri hampir dua puluh tahun lamanya di Perguruan Yoshioka, dan bukankah

ia masih seorang murid, sekalipun murid yang mempunyai banyak hak istimewa?

Pemuda itu beralih tempat duduk dan memandang dengan saksama ke arah air yang kelabu. "Kyoto?" gumamnya, kemudian menoleh lagi pada Toji, dan katanya, "Saya dengar ada orang yang namanya Yoshioka Seijuro di sana, anak tertua Yoshioka Kempo. Apakah dia masih aktif?"

Toji jadi ingin sedikit mempermainkannya. "Ya," jawabnya singkat. "Perguruan Yoshioka kelihatannya sekarang berkembang pesat. Sudah pernah engkau mengunjungi tempat itu?"

"Tidak, tapi kalau nanti sampai Kyoto, saya ingin bertanding dengan Seijuro, untuk melihat sampai seberapa kebolehannya."

Toji batuk-batuk untuk menekan tawanya. Cepat sekali ia membenci keyakinan diri orang muda yang kurang ajar itu. Tentu saja orang muda itu tidak mengetahui kedudukannya di perguruan tersebut. Kalau ia tahu, tak sangsi lagi ia pasti menyesali apa yang baru dikatakannya. Dengan wajah memerot dan nada menghinakan, Toji bertanya, "Dan kukira engkau menduga dapat pergi tanpa cedera?"

"Kenapa tidak?" tukas balik pemuda itu. Sekarang dialah yang ingin tertawa, dan tertawalah ia. "Yoshioka memiliki rumah besar dan banyak nama baik, jadi menurut bayangan saya Kempo tentunya seorang pemain pedang besar. Tapi kata orang tak seorang pun dari anak-anaknya bisa menyamai tarafnya."

"Bagaimana kau bisa demikian yakin, sebelum kau betul-betul berjumpa dengan mereka?"

"Itulah yang dikatakan oleh samurai dari provinsi-provinsi lain. Saya tak percaya dengan segala yang saya dengar, tapi hampir setiap orang rupanya menduga Keluarga Yoshioka akan berakhir dengan Seijuro dan Denshichiro."

Toji ingin sekali menyuruh pemuda itu menjaga lidahnya. Untuk sesaat bahkan terpikir olehnya akan membuka identitasnya, tapi menggawatkan keadaan pada taraf itu akan membuatnya tampak sebagai pihak yang kalah. Maka dengan seboleh-bolehnya menahan diri ia menjawab, "Rupanya sekarang

provinsi-provinsi penuh orang yang serbatahu, maka aku tak heran kalau Keluarga Yoshioka disepelekan. Tapi cobalah engkau bercerita lebih banyak tentang dirimu. Tadi kau mengatakan sudah menemukan cara membunuh burung layang-layang pada sayapnya?"

"Ya, saya tadi mengatakannya."

"Dan kau melakukannya dengan pedang panjang besar itu?"

"Betul."

"Nah, kalau kau dapat melakukan itu, tentunya tak sukar bagimu menetak salah seekor camar laut yang menukik ke kapal ini."

Pemuda itu tidak segera memberikan jawaban. Mendadak sontak terpikir olehnya bahwa Toji punya maksud tak baik terhadapnya. Sambil menatap bibir Toji yang cemberut, katanya, "Saya dapat melakukannya, tapi saya pikir itu perbuatan bodoh."

"Nah," kata Toji dengan nada bergaya, "jika kau demikian hebat hingga dapat meremehkan Keluarga Yoshioka sebelum kau sendiri ke sana..."

"Oh, jadi saya sudah bikin kesal Anda, ya?"

"Tidak, sama sekali tidak," kata Toji. "Tapi tak seorang pun di Kyoto suka mendengar Perguruan Yoshioka disepelekan."

"Ha! Tapi saya bukannya menyampaikan pikiran saya sendiri tadi itu. Saya hanya mengulangi apa yang saya dengar."

"Orang muda!" kata Toji tajam.

"Apa?"

"Apa kau tahu artinya 'samurai setengah matang'? Demi masa depanmu, kuperingatkan kau. Kalau kau meremehkan orang lain, tidak bakal engkau sampai ke mana-mana. Kau membual tentang menetak burung layang-layang dan bicara tentang sertifikat Gaya Chujo, tapi lebih baik kau ingat bahwa tidak semua orang itu bodoh. Lebih baik kau melihat dulu baik-baik siapa yang kauajak bicara, sebelum kau membanggakan diri."

"Anda pikir kata-kata saya itu cuma bualan?"

"Ya, betul." Toji mendekat sambil membusungkan dadanya. "Tak seorang pun

keberatan mendengar seorang muda membanggakan kemampuannya, tapi jangan-lah sampai keterlaluan."

Dan ketika orang muda itu tidak mengatakan sesuatu, Toji melanjutkan, "Dari permulaan tadi aku sudah mendengar kau membangga-banggakan diri, dan aku tidak keberatan. Tapi masalahnya adalah aku Gion Toji, murid utama Yoshioka Seijuro. Kalau sekali lagi kau mengeluarkan ucapan yang menghina Keluarga Yoshioka, terpaksa aku bertindak!"

Waktu itu mereka sudah menarik perhatian penumpang-penumpang lain. Toji yang telah menyatakan namanya dan mengagungkan statusnya berjalan dengan gayanya ke buritan kapal, menggeram tentang kekurangajaran para pemuda zaman sekarang. Pemuda itu mengikutinya tanpa mengatakan sesuatu, sedangkan para penumpang ternganga dari jarak yang aman.

Toji sama sekali tidak merasa senang dengan keadaan itu. Oko menantinya apabila kapal masuk dermaga nanti, dan jika sekarang ia terlibat dalam perkelahian, ia akan mengalami kesulitan dengan para pejabat kemudian. Maka dengan menampakkan diri sesantai mungkin ia menelekan sikunya ke susuran kapal dan memandang penuh perhatian ke pusaran biru hitam yang terbentuk di bawah kemudi.

Pemuda itu menepuk punggungnya pelan. "Tuan," katanya dengan suara tenang yang tidak mengungkapkan kemarahan ataupun kebencian. Toji tidak menjawab.

"Tuan," ulang orang muda itu.

Tak dapat lagi menahan sikap masa bodohnya, Toji bertanya, "Apa maumu?"

"Tuan sudah menyebut saya seorang pembual di depan banyak orang yang tak dikenal, sedangkan saya punya kehormatan yang harus saya junjung. Saya merasa terpaksa melakukan apa yang sudah Tuan tantangkan pada saya untuk saya lakukan beberapa menit lalu, dan saya ingin Tuan menjadi saksinya."

"Apa yang kutantangkan untuk kaulakukan?"

"Tidak mungkin Tuan sudah lupa. Tuan tertawa ketika saya katakan saya dapat menetak sayap burung layang-layang, dan mendesak saya menebas burung

camar."

"Hmm, jadi aku tadi usul begitu, ya?"

"Jika saya tebas seekor, apa itu akan meyakinkan Tuan bahwa saya tidak hanya omong?"

"Ya... ya, pasti."

"Baiklah, akan saya lakukan."

"Bagus sekali!" Toji tertawa mengejek. "Tapi jangan lupa, jika kau melakukan ini cuma demi kebanggaan dan kau gagal, kau akan benar-benar menjadi tertawaan."

"Akan saya terima kemungkinan itu."

"Aku tak punya maksud mencegahmu."

"Tapi Tuan mau jadi saksi?"

"Oh, dengan senang hati."

Pemuda itu mengambil posisi di atas lempeng timah di tengah dek belakang dan menggerakkan tangan ke pedangnya. Sambil melakukan itu, ia memanggil nama Toji. Toji menatap ingin tahu, dan bertanya apa yang dikehendaki pemuda itu. Dengan sikap sangat sungguh-sungguh pemuda itu berkata, "Suruh burung camar terbang turun di depan saya. Saya siap menebas burung-burung itu, berapa saja jumlahnya."

Toil tiba-tiba menyadari persamaan antara apa yang sedang terjadi itu dengan jalan cerita sebuah cerita lucu yang menurut kata orang diciptakan oleh pendeta Ikkyu. Pemuda itu berhasil menganggapnya seekor keledai. Dengan marah ia berseru, "Omong kosong apa pula ini? Kalau orang bisa membuat camar terbang di depannya, tentu saja dapat dia menebasnya."

"Laut menghampar beratus mil jauhnya, sedangkan pedang saya hanya satu meter panjangnya. Kalau burung-burung itu tidak mendekat, mana bisa sava menebasnya?"

Sambil maju beberapa langkah, Toji berkata senang, "Itu namanya Cuma mau mencoba menyelamatkan diri. Kalau tak bisa membunuh camar laut lewat sayap-sayapnya, katakan saja tak bisa, dan mintalah maaf."

"Oh, kalau saya bermaksud melakukan itu, tak akan saya berdiri menanti di sini. Kalau burung-burung itu tidak mendekat, akan saya tebas yang lain buat Tuan."

"Seperti misalnya...?"

"Cobalah maju lima langkah lagi. Akan saya tunjukkan pada Tuan."

Toji datang mendekat sambil menggeram, "Apa maksudmu sekarang?"

"Saya cuma ingin Tuan mengizinkan saya memanfaatkan kepala Tuan—kepala yang sudah Tuan pakai mendesak saya membuktikan bahwa saya bukan hanya membanggakan diri. Kalau Tuan pikir lebih masuk akal saya memenggal kepala itu daripada membunuh camar laut yang tak bersalah."

"Apa kau sudah gila?" teriak Toji. Secara refleks kepala Toji merunduk, karena justru pada saat itu pemuda itu mencabut pedang dari sarungnya dan mengayunkannya. Gerakan itu demikian cepat, hingga pedang yang panjangnya satu meter itu rasanya tak lebih besar dari sebuah jarum.

"A-a-apa?" teriak Toji sambil terhuyung ke belakang dan memegang kerahnya. Untunglah kepalanya masih ada, dan sejauh yang ia ketahui, ia sama sekali tidak cedera.

"Mengerti sekarang?" tanya pemuda itu sambil membalik, dan pergi di antara tumpukan bagasi.

Toji jadi merah padam karena malu. Ketika ia memandang ke bawah, ke arah bagian dek yang diterangi matahari, ia lihat sebuah benda yang tampak aneh, seperti sebuah sikat kecil. Suatu pikiran mengerikan bersarang di kepalanya, dan ia meletakkan tangan ke atas kepalanya. Gelungan rambutnya sudah hilang! Gelungan yang sangat dibanggakannya-kebanggaan tiap samurai! Dengan wajah mengerikan ia menyapukan tangan ke atas kepalanya, dan ternyata pita yang mengikat rambutnya di belakang kepala sudah lepas. Rambut yang tadi terikat pita itu memburai di seluruh permukaan kepalanya.

"Bajingan!" Kemarahan yang tidak tanggung-tanggung melanda hatinya. Tahulah ia sekarang, pemuda itu tidak berbohong atau menyuarakan bualan kosong. Ia memang masih muda, tapi ia pemain pedang menakjubkan. Toji

kagum bahwa orang yang masih begitu muda dapat begitu hebat, tapi hormat yang dirasakannya itu satu hal, sedangkan kemarahan dalam hatinya hal lain lagi.

Ketika mengangkat kepala dan melihat ke arah haluan, ia lihat pemuda itu sudah kembali ke tempat duduknya semula dan sedang mencari-cari sesuatu di dek. Jelas ia sedang lengah, dan Toji merasa bahwa kesempatan untuk membalas dendam tiba. Sambil meludahi gagang pedang ia cengkeram gagang itu erat-erat, dan ia menyelinap ke belakang penyiksanya. Ia tidak yakin apakah sasarannya cukup baik untuk memotong gelung rambut orang itu saja tanpa mesh mengikutsertakan kepalanya, tapi ia tak peduli. Dengan tubuh membengkak merah dan napas berat ia menabahkan diri untuk menyerang.

Tapi justru pada waktu itu timbul keributan di antara para saudagar yang sedang bermain kartu.

"Apa pula ini? Kartunya tak cukup!"

"Ke mana perginya?"

"Lihat sana!"

"Aku sudah lihat."

Ketika mereka sedang berteriak-teriak dan mengibas-ngibaskan permadani, seorang di antaranya kebetulan memandang ke atas.

"Di atas itu! Monyet itu yang mengambilnya!"

Senang dengan hiburan yang lain daripada yang lain itu, para penumpang lain semuanya memandang monyet yang waktu itu bertengger di puncak bang yang tingginya sepuluh meter.

"Ha, ha!" tawa seseorang. "Bukan main monyet itu—mencuri kartu, ya, mencuri kartu."

"Nah, dia menguyahnya sekarang."

"Bukan, sepertinya dia sedang membagikannya."

Selembar kartu melayang turun. Salah seorang saudagar mengambilnya, dan katanya, "Mestinya dia masih menyimpan tiga atau empat lembar lagi."

"Mesti ada yang naik mengambil kartu itu! Tak bisa kita main tanpa yang itu."

"Tak seorang pun mau memanjat."

"Bagaimana kalau Kapten sendiri?"

"Saya pikir dia dapat, kalau dia memang mau."

"Mari kita tawarkan uang kepadanya. Pasti dia mau."

Kapten mendengar usul itu, setuju menerimanya, dan mengambil uang itu, tapi agaknya ia merasa bahwa sebagai pemimpin di kapal itu pertamatama ia harus menentukan tanggung jawab atas kejadian tersebut. Berdiri di atas tumpukan muatan, ia berseru kepada para penumpang. "Milik siapa monyet itu? Saya persilakan pemiliknya maju ke muka."

Tak seorang pun menjawab, tapi sejumlah orang yang mengetahui bahwa monyet itu milik si pemuda tampan menjeling penuh harap kepadanya. Kapten sendiri mengetahui, maka naiklah darahnya melihat pemuda itu tidak menjawab. Sambil meninggikan lagi suaranya, katanya, "Apa pemiliknya tak ada di sini? Kalau tak ada yang memiliki monyet itu, saya akan mengambilnya, tapi saya tak ingin ada keluhan nantinya."

Pemilik monyet bersandar pada sebuah muatan dan sedang berpikir keras. Beberapa penumpang mulai berbisik-bisik dengan sikap tak senang. Kapten memandang benci pada pemuda itu. Para pemain kartu menggerutu dengki, dan sebagian lagi mulai bertanya apakah orang itu bisu-tuli atau sekadar kurang ajar. Namun pemuda itu hanya sedikit mengubah kedudukannva ke sisi dan berbuat seolah-olah tak suatu pun terjadi.

Kapten berbicara lagi. "Rupanya monyet hidup di laut dan di darat. Seperti kita lihat, seekor di antaranya sudah datang ke tempat kita. Karena dia tak bertuan, saya kira kita dapat melakukan apa saja yang kita kehendaki. Para penumpang, jadilah saksi saya! Sebagai kapten, saya sudah mengimbau pemiliknya untuk menyatakan diri, tapi dia tak mau. Kalau nanti dia mengeluh menyatakan tidak mendengar saya, saya minta saudara-saudara berdiri di pihak saya!"

"Kami menjadi saksi Kapten!" teriak para saudagar yang waktu itu sudah hampir naik pitam.

Kapten menghilang turun dan masuk palka. Ketika muncul kembali, ia sudah memegang senapan dengan sumbu lambat yang sudah dinyalakan. Tapi ada keraguan dalam hati siapa pun bahwa Kapten siap menggunakanmya. Wajah orang-orang dialihkan dari Kapten ke pemilik monyet.

Monyet itu sedang menyenang-nyenangkan diri sepenuhnya. Di atas sana ia bermain dengan kartu itu dan melakukan segala yang dapat dilakukannya untuk menjengkelkan orang-orang di atas dek. Tiba-tiba ia memperlihatkan giginya, berceloteh, dan berlari ke ujung palang tiang, tapi sesudah sampai di sana rupanya tak tahu ia apa yang hendak dilakukannya.

Kapten mengangkat senapan dan membidik. Tapi, sementara salah seorang saudagar menarik lengan baju Kapten dan mendesaknya untuk menembak, pemilik monyet berseru, "Stop, Kapten!"

Kali ini giliran Kapten berpura-pura tidak mendengar. Ia menekan pelatuk, para penumpang menunduk sambil menutup telinga dengan tangan, dan senapan meletus dengan suara berdentam. Tetapi tembakan itu melenceng jauh. Pada detik terakhir, orang muda itu mendorong laras senapan dari kedudukannya.

Sambil memekik berang, Kapten mencekal dada orang muda itu. Untuk sesaat ia seperti hampir tergantung-gantung, karena sekalipun bertubuh kuat, ia pendek dibandingkan dengan pemuda tampan itu.

"Apa pula Tuan ini?" pekik si orang muda. "Tuan mau menembak monyet yang tak bersalah dengan mainan Tuan itu?"

"Betul."

"Tapi perbuatan itu tidak begitu baik, kan?"

"Saya sudah memberikan peringatan yang perlu!"

"Bagaimana Tuan melakukannya?"

"Apa kau tak punya mata dan telinga?"

"Diam! Saya penumpang di kapal ini. Dan lagi saya seorang samurai. Apa Tuan kira saya mau menjawab kalau cuma seorang kapten kapal berdiri di depan para penumpang kapal, lalu melenguh-lenguh seakan-akan dia majikan atau guru mereka?"

"Jangan kurang ajar kamu! Aku sudah mengulang peringatan tiga kali. Kau pasti mendengar. Biarpun kau tak suka dengan caraku bicara, kau toh dapat memperlihatkan iktikad baik pada orang-orang yang merasa terganggu oleh monyetmu?"

"Orang-orang mana? Yang Tuan maksud gerombolan pedagang yang sedang berjudi di belakang tirai itu?"

"Jangan omong besar kamu! Mereka membayar tiga kali lipat dari yang lain." '

"Itu sama sekali tak mengubah diri mereka-saudagar-saudagar yang rendah kelasnya dan tak kenal tanggung jawab, yang melempar-lemparkan emas di depan semua orang, minum sake, dan berbuat seolah-olah pemilik kapal. Saya sudah memperhatikan mereka, dan saya tak suka sama sekali pada mereka. Bagaimana kalau monyet itu betul-betul lari membawa kartu mereka? Saya tidak menyuruh berbuat demikian. Dia cuma menirukan apa yang mereka lakukan. Tak ada alasan saya untuk minta maaf!"

Orang muda itu memandang tajam-tajam kepada para saudagar kaya dan menujukan tawanya yang keras mencemooh ke arah mereka.

***

23. Kerang Pelipur Lara

PETANG hari, waktu kapal memasuki pelabuhan Kizugawa, disambut bau ikan yang meliputi segalanya. Lampu-lampu kemerahan berkelap-kelip di pantai dan ombak berdebur terus-menerus di latar belakang. Sedikit demi sedikit jarak antara suara-suara yang datang dari kapal dan suara-suara dari pantai memadu. Disertai kecipak air berwarna putih, jangkar pun dijatuhkan; tali-tali dilontarkan dan tangga diturunkan pada tempatnya.

Teriakan-teriakan bersemangat riuh bunyinya memenuhi udara.

"Apa putra pendeta Biara Sumiyoshi ada di kapal?"

"Apa ada pembawasurat?"

"Guru! Kami ada di sini, di sini!"

Seperti ombak, lentera-lentera kertas bertuliskan nama-nama berbagai penginapan melintasi dermaga menuju kapal, sementara para pencari pelanggan berlomba-lomba melakukan pekerjaannya.

"Siapa ke penginapan Kashiwaya!"

Orang muda tadi menerobos orang banyak dengan monyet bertengger di bahunya.

"Ke tempat kami, Tuan-tanpa bayar buat monyet."

"Tempat kami tepat di depan Biara Sumiyoshi yang cukup besar untuk peziarah. Tuan bisa dapat kamar yang indah, dengan pemandangan yang indah juga!"

Tak seorang pun datang menjemput pemuda itu. Ia berjalan langsung dari dermaga, tanpa memperhatikan para pencari pelanggan ataupun yang lainnya.

"Dia pikir siapa dirinya?" geram seorang penumpang. "Cuma karena tahu sedikit main pedang!"

"Oh, kalau aku bukan cuma rakyat biasa, tak bakal bisa dia pergi tanpa perkelahian."

"Tenanglah! Biar saja prajurit-prajurit itu menyangka mereka lebih baik daripada siapa pun. Selama dapat bergaya seperti raja, mereka bahagia. Tugas kita sebagai rakyat adalah membiarkan mereka mengambil bunga, sedangkan kita mengambil buahnya. Buat apa uring-uringan karena kejadian kecil hari ini?" Sambil bercakap-cakap seperti ini, para saudagar tetap mengurus agar barang mereka yang bergunung-gunung dihimpun dengan tertib, kemudian diturunkan, untuk akhirnya dijemput oleh kelompok manusia, lentera, dan kendaraan. Tak seorang pun dari mereka yang tidak segera dikelilingi beberapa perempuan yang penuh hasrat membantu.

Orang terakhir yang meninggalkan kapal adalah Gion Toji. Wajahnya mengungkapkan perasaan yang betul-betul tak enak. Tak pernah dalam hidupnya ia mengalami hari yang lebih tidak menyenangkan daripada hari itu. Kepalanya terbungkus kerudung untuk menyembunyikan gelungan yang hilang dengan cara sangat memalukan itu, tapi kain itu tak dapat menyembunyikan alisnya yang turun dan bibirnya yang cemberut.

"Toji! Aku di sini!" seru Oko. Sekalipun kepalanya juga terbungkus kerudung, wajah Oko terkena tiupan angin dingin selama menanti tadi, dan kerut-merutnya menampakkan diri dari balik pupur yang dimaksud untuk menyembunyikannya.

"Oko! Jadi, kau datang juga."

"Itu yang kauharapkan, bukan? Kau menulis, minta aku menunggumu di sini, kan?"

"Ya, tapi kupikir surat itu tidak sampai pada waktunya."

"Ada yang tidak beres? Kau tampak bingung."

"Tak apa-apa. Cuma sedikit mabuk laut. Ayo kita pergi ke Sumiyoshi, mencari penginapan yang baik."

"Jalan sini. Ada joliku menunggu."

"Terima kasih. Apa kau sudah pesan kamar buat kita?"

"Ya. Semua orang menunggu di penginapan."

Pandangan cemas melintasi wajah Toji. "Semua orang? Apa maksudmu? Kupikir cuma kita berdua yang akan menghabiskan hari-hari menyenangkan di

satu tempat yang tenang. Kalau banyak orang di sana, aku tidak pergi."

Ia menolak naik joli, dan berjalan marah lebih dulu. Ketika Oko mencoba menjelaskan, ia menukasnya telak dan menyebutnya goblok. Segala kemarahan yang telah bertumpuk dalam dirinya di kapal kini meledak.

"Aku akan tinggal sendiri di mana saja!" lenguhnya. "Suruh joli itu pergi! Bagaimana mungkin kau begitu bodoh? Kau ini sama sekali tak mengerti diriku." Ia merenggutkan lengan kimmononya dari Oko dan bergegas pergi.

Waktu itu mereka berada di pasar ikan, di samping daerah pelabuhan. Semua toko sudah tutup, dan sisik-sisik ikan yang bertebaran di jalan berkelipan seperti kerang-kerangan perak kecil. Karena di sana betul-betul tidak ada orang, maka Oko memeluk Toji, mencoba meredakar. kemarahannya.

"Lepaskan!" pekik Toji.

"Kalau kau pergi sendiri, orang-orang akan mengira ada sesuatu."

"Biar mereka mengira semaunya!"

"Oh, jangan bicara seperti itu!" mohon Oko. Pipinya yang sejuk menempel pada pipi Toji. Bau pupur dan rambutnya yang manis menyusupi diri Toji, dan berangsur-angsur kemarahan dan rasa frustrasinya mereda.

"Aku mohon," pinta Oko.

"Ini cuma karena aku begitu kecewa," kata Toji.

"Aku tahu, tapi kita masih akan punya kesempatan lain untuk bersama-sama."

"Tapi dua-tiga hari ini—aku betul-betul mengharapkannya."

"Aku mengerti."

"Kalau kau mengerti, kenapa kauseret ikut orang-orang itu? Itu karena perasaanmu terhadapku lain dengan perasaanku terhadapmu!"

"Sekarang kau mulai soal itu lagi," kata Oko mencela sambil menatap ke depan, dan tampak seakan air matanya akan mengalir. Tapi ia bukannya menangis, melainkan mencoba sekali lagi memaksa Toji mendengarkan penjelasannya. Ketika pembawa surat datang membawa surat Toji, tentu saja ia berencana untuk datang ke Osaka sendirian, tapi dasar nasib, malam itu juga Seijuro datang di Yomogi bersama enam atau tujuh orang muridnya, dan Akemi

membocorkan pada mereka bahwa Toji akan datang. Seketika itu juga orang-orang itu memutuskan akan mengantar Oko ke Osaka dan minta Akemi datang bersama mereka. Akhirnya rombongan yang menginap di penginapan Sumiyoshi itu berjumlah sepuluh orang.

Toji terpaksa membenarkan bahwa dalam keadaan seperti itu tak banyak yang dapat diperbuat Oko, namun perasaan murungnya tidak juga membaik. Hari itu jelas bukan hari baik baginya, dan ia yakin bakal datang yang lebih buruk lagi. Satu hal, pertanyaan pertama yang akan dilontarkan kepadanya adalah tentang hasil kampanye keliling yang telah dilakukannya, dan ia merasa benci karena harus menyampaikan berita buruk pada mereka. Tapi yang jauh lebih ia takuti adalah bahwa ia terpaksa melepaskan kerudung dari kepalanya. Bagaimana mungkin ia memberikan penjelasan tentang hilangnya gelungan itu? Akhirnya ia menyadari bahwa tak ada jalan keluar, dan menyerahlah ia kepada nasib.

"Baiklah, baiklah," katanya, "aku pergi denganmu. Suruh joli itu kemari."

"Oh, aku sungguh bahagia!" seru Oko, lalu kembali ke dermaga.

Di rumah penginapan, Seijuro dan lain-lainnya sudah mandi, mengenakan kimono berlapis katun nyaman yang disediakan rumah penginapan, dan duduk menanti kembalinya Toji dan Oko. Beberapa waktu kemudian, ketika kedua orang itu tidak juga muncul, satu orang berkata, "Cepat atau lambat mereka berdua akan datang. Tak ada alasan untuk duduk di sini berpangku tangan."

Konsekuensi wajar dari pernyataan ini adalah pesanan sake. Semula mereka minum hanya untuk menghabiskan waktu, tapi segera kemudian kaki mereka mulai membujur dengan nikmatnya, dan mangkuk-mangkuk sake bergerak mondar-mandir lebih cepat. Tak lama kemudian, mereka semua sudah kurang-lebih melupakan Toji dan Oko.

"Apa tak ada gadis-gadis penyanyi di Sumiyoshi ini?"

"Ide bagus! Apa salahnya kalau kita panggil tiga atau empat gadis manis?"

Seijuro tampak ragu-ragu, tapi kemudian satu orang menyarankan agar ia dan Akemi mengundurkan diri ke kamar lain, di mana suasananya lebih tenang. Tindakan yang tidak terlalu halus untuk menyingkirkannya itu mendatangkan

senyum sayu di wajahnya, tapi bagaimanapun ia senang juga meninggalkan tempat itu. Akan jauh lebih menyenangkan berada sendirian dalam kamar dengan Akemi dan kotatsu hangat, daripada minum dengan gerombolan orang kasar ini.

Segera sesudah ia keluar dari ruangan, pesta pun dimulai dengan sesungguhnya, dan tak lama kemudian beberapa gadis penyanyi dari kelas yang oleh penduduk setempat dikenal sebagai "kebanggaan Tosamagawa" muncul di kebun di luar kamar. Suling dan shamisen yang mereka bawa sudah tua, bermutu rendah, dan sudah aus karena sering dipakai.

"Kenapa Tuan-tuan begini ribut?" tanya seorang di antara perempuan itu lancang. "Tuan-tuan datang kemari untuk minum atau bercekcok?"

Orang yang menganggap dirinya pimpinan menyahut, "Jangan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tolol. Tak ada orang mengeluarkan uang untuk berkelahi! Kami panggil kalian kemari supaya kami dapat minum dan bersenang-senang."

"Nah," kata gadis itu dengan bijaksana, "saya senang mendengar itu, tapi saya harap betul Tuan-Tuan sedikit tenang."

"Oh, kalau itu yang kaukehendaki, bagus! Mari kita nyanyikan lagu-lagu."

Untuk menghormati hadirnya wanita di tempat itu, beberapa tulang kering yang berambut pun ditarik masuk ke balik ujung kimono, dan beberapa tubuh yang menggeletak menegakkan diri. Musik dimulai, semangat meningkat, dan pesta berkembang pesat. Pesta sedang berjalan sehebat-hebatnya ketika seorang gadis muda masuk memberitahukan bahwa orang lelaki yang tiba dengan kapal dari Shikoku itu telah datang dengan temannya.

"Apa katanya? Ada orang datang?"

"Ya, dia bilang orang yang namanya Toji datang."

"Hebat! Bagus sekali! Toji tua yang baik itu datang... Siapa itu Toji?"

Masuknya Toji dengan Oko sama sekali tidak mengganggu acara itu, bahkan sesungguhnya mereka berdua diabaikan. Setelah dibuat berpikir bahwa mereka semua berkumpul demi meyakinkan Toji bahwa semua itu diadakan untuk dia, Toji jadi muak.

Ia panggil kembali gadis yang mengantar mereka dan minta dibawa ke kamar Seijuro. Tapi ketika mereka sedang masuk ke gang, si biang keladi vang berbau sake datang terhuyung-huyung dan merangkulkan tangannya ke leher Toji.

"Hei, Toji!" katanya dengan nada malas. "Baru kembali? Kau tentunya bersenang-senang dengan Oko entah di mana, selagi kami duduk menunggu di sini. Itu mestinya tak boleh kamu lakukan!"

Toji mencoba melepaskan orang itu dari dirinya, tapi sia-sia. Orang itu menariknya ke dalam kamar, dan Toji meronta-ronta. Dalam perjalanan, orang itu menginjak sebuah-dua buah baki, menendang beberapa guci sake, kemudian jatuh ke lantai bersama Toji pula.

"Kerudungku!" sengal Toji. Tangannya cepat memegang kepalanya, tapi terlambat. Sambil jatuh, si biang keladi telah menyambar kerudung itu dan kini ia menggenggamnya. Semua mata memandang langsung ke tempat bekas gelungan Toji, diiringi napas tersengal bersama.

"Apa yang terjadi dengan kepalamu?"

"Ha, ha, ha! Cukuran baru rupanya!"

"Di mana kaudapatkan itu?"

Wajah Toji menjadi merah padam. Sambil memungut kerudungnya dan mengembalikannya ke tempatnya, ia menggagap, "Ah, tak apa-apa. Aku punya bisul."

Tanpa kecuali, semua orang tertawa terbahak-bahak.

"Dia bawa pulang bisul untuk oleh-oleh!"

"Tutup tempat yang busuk itu!"

"Jangan cuma bicara. Tunjukkan pada kami!"

Dari lelucon ringan itu jelaslah bahwa tak seorang pun percaya pada Toji, tapi pesta berjalan terus, dan tak seorang pun bicara lagi tentang gelungan itu.

Pagi berikutnya persoalan sudah lain sama sekali. Pukul sepuluh, kelompok yang sama sudah berkumpul di pantai di belakang rumah penginapan, dalam keadaan sudah tidak mabuk dan tenggelam dalam pembicaraan yang sangat serius. Mereka duduk melingkar, sebagian dengan dada dibidangkan, sebagian

lagi dengan tangan disilangkan, tapi semuanya tampak muram.

"Dari segi mana pun, buruk keadaannya."

"Tapi persoalannya, apakah benar begitu?"

"Aku mendengar dengan telingaku sendiri. Apa kau mau menyebutku pembohong?"

"Kita tak dapat membiarkan hal itu berlalu tanpa melakukan sesuatu. Kehormatan Perguruan Yoshioka sedang dipertaruhkan. Kita harus bertindak!"

"Tentu saja, tapi apa tindakan kita?"

"Nah, sekarang ini masih belum terlambat. Kita harus menemukan orang yang membawa monyet itu dan memotong gelungannya. Kita harus menunjukkan kepadanya bahwa bukan hanya kebanggaan Gion Toji yang tersangkut di sini. Ini persoalan yang menyangkut martabat seluruh Perguruan Yoshioka! Ada yang keberatan?" Biang keladi yang mabuk semalam itu kini menjadi letnan yang gagah berani, yang mendorong orang-orangnya memasuki pertempuran.

Ketika terbangun pagi itu, mereka memesan air hangat untuk mandi, untuk menghilangkan sisa mabuk mereka. Dan ketika mereka berada di tempat mandi, seorang saudagar masuk. Tanpa mengetahui siapa mereka, ia bercerita tentang apa yang telah terjadi di kapal. Ia sampaikan pada mereka cerita lucu tentang pemotongan gelungan itu dan ia akhiri ceritanya dengan mengatakan, "Samurai yang kehilangan rambutnya itu menyatakan diri sebagai murid terkemuka Keluarga Yoshioka di Kyoto. Pendapat saya, kalau memang benar demikian, keadaan Keluarga Yoshioka itu tentunya lebih buruk lagi dari yang dapat dibayangkan orang."

Murid-murid Yoshioka cepat bebas dari mabuknya dan pergi mencari murid senior yang sulit diatur itu, untuk ditanyai tentang kejadian tersebut. Tapi segera mereka temukan bahwa Toji sudah bangun lebih pagi, berbicara sepatah dua patah kata dengan Seijuro, kemudian langsung berangkat dengan Oko ke Kyoto sesudah makan pagi. Hal ini membenarkan tepatnya cerita itu, namun daripada mengejar Toji si pengecut, mereka memutuskan lebih masuk akal menemukan pemuda tak dikenal yang membawa monyet itu dan membersihkan nama baik

Yoshioka.

Dalam sidang perang di tepi pantai itu mereka menyepakati sebuah rencana, lalu bangkit berdiri, mengibaskan pasir yang menempel di kimono, dan mulai beraksi.

Tidak jauh dari sana, Akemi yang bertelanjang kaki bermain di tepi air, memunguti kerang laut satu demi satu, tapi langsung membuangnya kembali. Sekalipun waktu itu musim dingin, matahari bersinar hangat dan bau laut memancar dari built ombak yang menghampar seperti rantai bunga mawar putih sejauh-jauh mata memandang.

Dengan mata terbuka lebar karena heran, Akemi memandang orangorang Yoshioka berlari ke arah yang berbeda-beda itu, sementara ujung sarung pedang mereka mendongak-dongak ke udara. Ketika orang terakhir melewatinya, ia berseru, "Ke mana kalian semua ini pergi?"

"Oh, kamu?" kata orang itu. "Bagaimana kalau kau ikut mencari denganku? Setiap orang mendapat bagian wilayah untuk diliput."

"Apa yang kalian cari?"

"Seorang samurai muda dengan jambul panjang. Dia membawa monyet."

"Apa yang dilakukannya?"

"Sesuatu yang akan membikin malu nama Tuan Muda, kecuali kalau kami bertindak cepat."

Ia menyampaikan pada Akemi apa yang telah terjadi. Namun ia gagal membangkitkan minat Akemi setitik pun.

"Kalian ini selalu saja mencari perkelahian!" kata Akemi dengan nada tidak sependapat.

"Bukannya kami suka berkelahi, tapi kalau kita biarkan dia lolos, dia dapat mendatangkan aib bagi perguruan yang menjadi pusat terbesar seni bela diri di negeri ini."

"Dan bagaimana kalau benar begitu?"

"Kamu gila, ya?"

"Kalian orang-orang lelaki ini menghabiskan waktu dengan mengejar hal-hal

paling tolol."

"Hah?" Dan dengan mata menyipit ia memandang Akemi curiga. "Dan apa yang kamu lakukan di sini selama ini?"

"Aku?" Akemi menjatuhkan pandangan matanya ke pasir indah di sekitar kakinya, dan katanya, "Aku mencari kerang laut."

"Buat apa mencarinya? Ada berjuta-juta kerang di seluruh tempat ini. Contoh yang tepat buatmu. Perempuan biasa menghamburkan waktu dengan cara-cara yang lebih gila daripada lelaki."

"Tapi aku mencari jenis kerang yang sangat khusus. Namanya pelipur lara."

"Oh? Dan apa betul ada kerang macam itu?"

"Ada! Tapi orang bilang kita hanya dapat menemukannya di sini, di pantai Sumiyoshi."

"Aku berani bertaruh tak ada barang macam itu!"

"Ada! Kalau kamu tak percaya, ayo pergi denganku. Akan kutunjukkan nanti."

Ditariknya pemuda yang enggan itu ke barisan pohon pinus, dan ia tunjuk sebuah batu berukiran sebuah sajak kuno.

Sekiranya kupunya waktu,

Akan kutemukan ia di pantai Sumiyosbi.

Orang bilang akan sampai ke sana

Kerang penyebabnya

Lupa akan cinta

Dengan bangga Akemi berkata, "Lihat! Bukti apa lagi yang kamu perlukan?"

"Ah, itu kan cuma dongeng, salah satu kebohongan tak berguna yang disampaikan dengan puisi."

-Tapi di Sumiyoshi ada juga bunga yang bikin kita lupa, dan juga air."

"Nah, jika misalnya memang ada, keajaiban apa yang akan kaudapat?"

"Mudah sekali. Kalau kita masukkan satu ke dalam obi atau lengan baju kita, kita dapat melupakan segalanya."

Samurai itu tertawa. "Jadi, maksudmu kamu mau lebih lalai daripada sekarang"

"Ya. Aku ingin melupakan semuanya. Ada beberapa hal yang tak dapat kulupakan, karena itu aku merasa tidak bahagia siang hari dan berbaring dengan mata melotot malam hari. Karena itulah aku mencarinya. Bagaimana kalau kamu tinggal saja di sini, membantu mencari?"

"Ah, ini bukan waktu untuk mainan anak-anak!" kata samurai itu mencela, kemudian tiba-tiba ia ingat akan kewajibannya, dan ia pun melesat sekencang-kencangnya.

Apabila sedang sedih, Akemi sering mengira bahwa persoalan yang dihadapinya akan terpecahkan jika saja ia dapat melupakan masa lalu dan menikmati masa kini. Pada waktu ini ia sedang merangkul lutut, dan merasa bimbang apakah akan berpegang teguh pada sejumlah kenangan yang didambakannya, ataukah pada keinginan untuk melontarkan kenangan itu ke laut. Jika sekiranya memang ada yang namanya kerang pelipur lara itu, demikian diputuskannya, bukan ia yang akan membawanya, melainkan akan diselipkannya ke dalam lengan baju Seijuro. Ia mengeluh, dan membayangkan alangkah baiknya hidup ini, kalau saja Seijuro melupakan segala yang menyangkut dirinya.

Ingatan akan Seijuro itu saja membuat hatinya dingin. Ia cenderung yakin bahwa Seijuro ada di dunia ini semata-mata untuk meruntuhkan masa mudanya. Ketika Seijuro mendesaknya dengan pertanyaan-pertanyaan cinta bercampur bujukan, ia menghibur diri dengan memikirkan Musashi. Tapi kenangan tentang Musashi yang sekali-sekali menjadi pelariannya sering juga menjadi sumber kesengsaraannya, karena kenangan itu membuatnya ingin lari dan meloloskan diri ke dunia impian. Ia ragu-ragu akan menyerahkan diri seluruhnya kepada khayal, karena tahu besar kemungkinan Musashi telah sama sekali melupakannya.

"Oh, alangkah baiknya kalau ada cara yang dapat kupakai untuk menghapus wajahnya itu dari pikiranku!" pikirnya.

Air Laut Pedalaman yang biru tiba-tiba tampak begitu memikat. Dan memandang laut itu, ia jadi ketakutan. Alangkah mudahnya berlari langsung

masuk ke dalamnya, dan menghilang.

Ibu Akemi sama sekali tak mengira bahwa Akemi menyimpan pikiranpikiran putus asa semacam itu, apalagi Seijuro. Semua orang di sekitarnya menganggap Akemi sangat bahagia, barangkali sedikit sembrono, tapi bagaimanapun masih kuncup yang belum berkembang, hingga belum dapat barangkali ia menerima cinta seorang lelaki.

Bagi Akemi, ibunya dan orang-orang lelaki yang datang ke warung teh itu sesuatu yang berada di luar dirinya. Pada waktu mereka hadir, ia tertawa berkelakar, menggemerincingkan giring-giringnya, dan mencibir bila perlu. Tapi bila sendirian, desah-desahnya muram dan gelap.

Pikiran-pikiran Akemi terganggu oleh datangnya seorang pembantu rumah penginapan. Melihat ia berada di dekat prasasti batu, pembantu datang berlari, dan katanya, "Oh, di mana Nona tadi? Tuan Muda memanggil-manggil Nona, dan beliau kuatir sekali."

Di rumah penginapan, Akemi menjumpai Seijuro sendirian menghangatkan kedua tangannya di bawah selimut merah yang menutup kotatsu. Kamar dalam keadaan tenang. Di halaman, angin lembut gemeresik lewat pohon-pohon pinus yang layu.

"Kau keluar dalam udara dingin begini?" tanya Seijuro.

"Apa maksudmu? Rasanya tidak dingin. Di pantai matahari terang."

"Apa yang kaulakukan di sana?"

"Mencari kerang laut."

"Kau ini macam anak kecil."

"Aku memang anak kecil."

"Berapa kaukira umurmu pada hari ulang tahun yang akan datang?"

"Tak ada artinya. Aku masih anak kecil. Apa salahnya?"

"Banyak salahnya. Kau mesti memikirkan rencana-rencana ibumu untukm u.."

"Ibuku? Dia tidak memikirkan aku. Dia sendiri yakin, dia masih muda."

"Coba duduk sini."

"Aku tak mau. Nanti aku kepanasan. Ingat tidak, aku masih muda."

"Akemi!" Seijuro menangkap pergelangan tangannya dan menariknya ke dirinya. "Tak ada orang lain di sini hari ini. Ibumu cukup bijaksana dengan kembali ke Kyoto."

Akemi memandang mata Seijuro yang menyala, dan tubuhnya pun menegang. Secara tak sadar ia mundur, tapi Seijuro memegang pergelangan tangannya erat-erat.

"Kenapa mau lari?" tanya Seijuro menuduh.

"Aku tak mau lari."

"Tak ada orang lain sekarang di sim. Ini kesempatan baik, bukan, Akemi?"

"Kesempatan apa?"

"Jangan keras kepala begitu! Sudah hampir setahun kita saling bertemu. Kau tahu perasaanku padamu. Oko sudah lama memberi izin. Dia bilang, kau tak mau menyerah karena caraku yang salah. Jadi, hari ini mari kita..."

"Berhenti! Lepaskan tanganku! Lepaskan, kataku!" Tiba-tiba Akemi membung-kuk dan merendahkan kepala dengan malunya.

"Jadi, biar bagaimana kamu tak mau?"

"Berhenti! Lepaskan!"

Sekalipun tangan Akemi sudah merah oleh cengkeramannya, Seijuro tetap tak mau melepaskannya. Tak mungkin gadis itu cukup kuat melawan teknik-teknik militer Delapan Perguruan Kyoto.

Hari ini Seijuro lain dari biasanya. Sering ia mencari kesenangan dan hiburan dengan sake, tapi hari ini ia tak minum apa pun. "Kenapa kauperlakukan aku seperti ini, Akemi? Kau mau menghina aku?"

"Tak mau aku bicara tentang itu! Kalau tidak kaulepaskan, aku menjerit!"

"Menjeritlah. Tak ada yang akan mendengarmu. Rumah besar terlalu jauh dari sini, dan lagi, aku sudah bilang pada mereka supaya kita jangan diganggu."

"Aku mau pergi dari sini."

"Takkan kubiarkan."

"Tubuhku bukan milikmu!"

"Oh, jadi begitu perasaanmu? Lebih baik kautanyakan soal itu pada ibumu!

Sudah cukup banyak aku membayar."

"Oh, ibuku mungkin sudah menjualku, tapi aku belum menjual diriku! Lebih-lebih pada lelaki yang kupandang rendah, lebih dari maut sendiri!"

"Apa?" pekik Seijuro sambil melontarkan selimut merah ke atas kepala Akemi.

Akemi menjerit sekuat paru-parunya.

"Menjeritlah, anak anjing! Jeritkan semua yang kaumau! Tak seorang pun akan datang."

Di atas shoji, sinar matahari pucat berbaur dengan bayangan resah pohon-pohon pinus, seakan-akan tak sesuatu pun terjadi. Di luar, segalanya tenang kecuali pukulan ombak di kejauhan dan cicit burung-burung.

Diam yang dalam mengiringi raungan Akemi yang teredam. Beberapa waktu kemudian, dengan wajah pucat seperti mayat, Seijuro muncul di lorong luar, tangan kanannya memegang tangan kiri yang baret-baret berdarah.

Tak lama sesudah itu pintu terbuka lagi dengan suara berdentam, dan Akemi muncul. Seijuro yang tangannya kini berbungkus handuk berseru kaget dan bergerak seakan hendak menghentikannya, tapi tidak cukup cepat. Gadis yang sudah setengah gila itu melarikan diri secepat kilat.

Wajah Seijuro mengerut gundah, tapi ia tidak mengejar Akemi, sementara Akemi menyeberang halaman dan masuk bagian lain rumah penginapan. Tak lama kemudian senyuman tipis jahat tersungging di bibirnya. Senyuman kepuasan yang amat sangat.

***

24. Berlalunya Seorang Pahlawan

"PAMAN GON!"

" Apa? "

"Paman capek?"

"Ya, sedikit."

"Kupikir begitu. Aku sendiri hampir mogok, tapi biara ini bagus sekali gedung-gedungnya, ya? Hei, apa ini bukan pohon jeruk yang disebut pohon rahasia Wakamiya Hachiman itu?"

"Rupanya."

Barangkali inilah barang pertama dari delapan puluh kapal upeti yang disampaikan Raja Silla kepada Maharani Jingu, ketika maharani itu menaklukkanKorea."

"Lihat kandang kuda-kuda suci itu! Apa bukan binatang yang elok itu? Pasti dia dapat nomor satu dalam pacuan kuda tahunan di Kamo."

"Maksudmu yang putih itu?"

"Ya. Hmm, apa bunyi papan nama itu?"

"Katanya, air rebusan kacang yang dicampur makanan kuda kalau diminum bisa menghentikan teriakan dan kerotan gigi malam hari. Apa kau mau sedikit?"

Paman Gon tertawa. "Jangan berbuat tolol macam itu!" Dan sambil menoleh ia bertanya, "Apa yang terjadi dengan Matahachi?"

"Rupanya ngeluyur."

"Oh, itu dia, istirahat dekat panggung tarian suci."

Wanita tua itu mengangkat tangan memanggil anaknya. "Kalau kita lewat jalan itu, kita dapat melihat Tori Agung yang asli, tapi mari kita pergi ke Lentera Tinggi."

Matahachi mengikuti dari belakang dengan malasnya. Semenjak ibunya menangkapnya di Osaka, ia selalu bersama mereka-jalan, jalan, dan sekali lagi

jalan. Kesabarannya mulai menipis. Lima atau sepuluh hari melihat-lihat pemandangan mungkin bagus dan baik-baik saja, tapi ia takut memikirkan harus menyertai mereka membalas dendam. Sudah dicobanya meyakinkan mereka, bahwa berjalan bersama-sama seperti itu merupakan cara yang buruk. Lebih baik ia pergi mencari Musashi sendirian. Tapi ibunya tak hendak mendengarkan.

"Sebentar lagi Tahun baru," ujarnya. "Dan Ibu ingin kau menyambutnya bersama Ibu. Sudah lama kita tidak bersama-sama merayakan Tahun Baru, dan ini barangkali kesempatan kita yang terakhir."

Walaupun Matahachi tahu tak dapat menolak ibunya, ia telah membulatkan hati untuk meninggalkan mereka beberapa hari sesudah hari pertama Tahun Baru. Osugi dan Paman Gon barangkali kuatir takkan lama lagi hidup, karena itu mereka demikian tenggelam dalam agama, dan sedapat-dapatnya berhenti di setiap biara dan kuil dengan meninggalkan persembahan dan mengajukan permohonan panjang-panjang kepada para dewa dan Budha. Hampir seluruh hari ini mereka habiskan di Biara Sumiyoshi.

Matahachi sudah kalut oleh rasa bosan, ia berjalan menyeret kaki dan cemberut.

"Apa kamu tak bisa jalan lebih cepat?" tanya Osugi marah.

Langkah Matahachi tidak berubah. Ia jengkel sekali pada ibunya, sama seperti jengkel ibunya kepadanya, dan gerutunya, "Ibu ini terus saja menyuruhku cepat dan tunggu! Cepat dan tunggu, cepat dan tunggu!"

"Apa yang mesti Ibu lakukan pada anak lelaki macam kamu? Orang datang ke biara, sudah sewajarnya kalau dia berhenti dan berdoa kepada dewa-dewa. Belum pernah Ibu lihat kamu membungkuk kepada satu dewa atau Budha pun. Ingat-ingatlah kata-kata Ibu ini, kamu akan menyesal nanti. Kecuali itu, kalau kamu mau berdoa bersama kami, takkan lama kamu menunggu."

"Menjengkelkan!" geram Matahachi.

"Siapa yang menjengkelkan?" teriak Osugi berang.

Dua-tiga hari pertama segalanya semanis madu antara mereka, tapi begitu Matahachi sudah terbiasa dengan ibunya lagi, mulailah ia tersinggung oleh

segala yang dilakukan dan dikatakan ibunya. Ia memperolok-olok Osugi setiap kali ada kesempatan. Apabila malam tiba dan mereka kembali ke rumah penginapan, Osugi menyuruh Matahachi duduk di depannya dan kemudian mengkhotbahinya, yang membuat Matahachi jadi lebih murung lagi.

"Bukan main pasangan ini!" keluh Paman Gon sendiri, sambil mencari-cari cara untuk meredakan kekesalan perempuan tua itu dan mengembalikan sedikit ketenangan pada wajah kemenakannya yang cemberut. Karena dirasanya akan terdengar khotbah lagi, ia bergerak memintasinya. "Oh," serunya riang. "Rasanya aku mencium bau enak! Orang menjual remis panggang di warung teh tepi pantai itu. Mari kita ke sana makan remis."

Baik ibu maupun anak tidak memperlihatkan kegairahan, tapi Paman Gon berhasil membawa mereka ke warung tepi laut yang dipasangi kerai gelagah tipis itu. Sementara kedua orang itu duduk seenak-enaknya di bangku luar, Paman Gon masuk dan keluar lagi membawa sake.

Sambil menawarkan mangkuk pada Osugi, katanya ramah, "Ini akan membikin Matahachi riang sedikit. Barangkali kau sedikit terlalu keras kepadanya."

Osugi memalingkan muka, tukasnya, "Aku tak ingin minum apa-apa."

Terjerat oleh sarang labah-labahnya sendiri, Paman Gon menawarkan mangkuk pada Matahachi. Matahachi masih marah-marah, dan segera mengosongkan tiga guci sake secepat-cepatnya, karena tahu benar hal itu akan membuat ibunya pucat kelabu. Ketika ia meminta guci keempat kepada Paman Gon, Osugi sampai pada batas kesabarannya.

"Sudah cukup kamu minum!" omelnya. "Ini bukan piknik, dan kita rancang kemari bukan untuk mabuk! Kamu juga jaga dirimu, Paman Gon! kamu lebih tua daripada Matahachi, mestinya tahu."

Paman Gon menjadi malu, seolah-olah ia sendiri yang minum, dan mencoba menyembunyikan wajahnya dengan menggosokkan tangan ke wajah itu. "Ya, kau benar," katanya menurut. Ia bangkit berdiri, lalu berjalan pergi beberapa langkah jauhnya.

Lalu semuanya terjadi dengan sangat seru. Matahachi sudah menyinggung sedalam-dalamnya cinta dan keprihatinan ibunya, rasa cinta yang dahsyat, walau rapuh. Osugi tak peduli lagi apakah harus menanti sampai mereka kembali ke rumah penginapan. Dimarahinya Matahachi dengan garang, tak peduli apakah orang lain mendengar atau tidak. Matahachi menatapnya dengan pandangan ingkar yang muram, sampai ibunya selesai.

"Baik," katanya. "Jadi, Ibu sudah menyimpulkan, aku orang dusun yang tak tahu terima kasih dan tak punya rasa hormat diri, kan? Betul?"

"Betul! Apa yang sudah kamu lakukan sampai sekarang, yang menunjukkan kamu punya rasa bangga atau hormat diri?"

"Ibu, aku bukan orang tak berharga seperti yang Ibu pikir, tapi Ibu takkan tahu soal itu."

"Oh, jadi Ibu tak bisa tahu? Coba dengar, Matahachi, tak seorang pun yang lebih mengenal anak daripada orangtuanya, dan kupikir hari kelahiranmu itulah hari buruk buat Keluarga Hon'iden!"

"Lebih baik Ibu tunggu dan lihat! Aku masih muda. Suatu hari nanti, kalau Ibu sudah mati dan dikubur, Ibu akan menyesal sudah mengatakan itu."

"Ha! Kuharap memang demikian, tapi aku sangsi apa akan bisa terjadi meski seratus tahun lagi. Sungguh menyedihkan, kalau dipikir-pikir."

"Kalau Ibu sedih sekali punya anak seperti aku, tak banyak lagi gunanya aku ada di sini. Aku pergi!" Mendidih karena marah, ia bangkit berdiri dan berjalan pergi dengan langkah-langkah panjang dan mantap.

Karena terkejut, perempuan tua itu mencoba memanggilnya kembali dengan suara bergetar memilukan. Tapi Matahachi tak menghiraukannya.

Paman Gon yang sebetulnya dapat berlari dan mencoba menghentikannya hanya berdiri memandang tajam ke laut, agaknya kepalanya disibukkan oleh pikiran-pikiran lain.

Osugi berdiri, kemudian duduk kembali. "Jangan mencoba menghentikannya," katanya sia-sia kepada Paman Gon. "Tak ada gunanya."

Paman Gon menoleh kepadanya, tapi bukan menjawab, melainkan

mengatakan, "Gadis di sana itu aneh sekali gerak-geriknya. Tunggu di sini sebentar!" Belum habis kata-kata itu diucapkan, ia sudah melemparkan capingnya ke bawah tepi atap warung dan berlari secepat anak panah ke air.

"Goblok!!" teriak Osugi. "Ke mana kamu pergi? Matahachi..." Ia mengejar Paman Gon, tapi sekitar dua puluh meter dari warung itu kakinya terantuk gumpalan rumput laut dan ia jatuh tertelungkup. Sambil menggerutu marah ia bangun, wajah dan bahunya penuh dengan pasir. Ketika terlihat kembali Paman Gon, kedua matanya melotot seperti cermin.

"Hei, orang tua goblok! Ke mana kamu pergi? Sudah kehilangan akal, ya?" jeritnya. Ia begitu kalang kabut, hingga tampaknya ia sendiri sudah gila. Ia lari kencang-kencang mengikuti Paman Gon, namun terlambat. Paman Gon sudah masuk air sampai setinggi lutut, dan terus ke tengah.

Kelihatan la sudah hampir kesurupan, terselimut buih putih. Lebih jauh lagi di tengah laut kelihatan seorang gadis muda yang mati-matian berusaha masuk ke air dalam. Ketika Paman Gon pertama kali melihatnya, gadis itu masih berdiri dalam bayangan pohon-pohon pinus, memandang kosong ke laut, tapi kemudian tiba-tiba ia berlari menyeberang pasir dan masuk air, sementara rambutnya yang hitam berkibar di belakangnya. Air kini sudah sampai pinggangnya, dan dengan cepat ia mendekati titik terjal di dasar laut.

Sambil mendekatinya, Paman Gon berseru-seru kalut, tapi gadis itu terus dengan tekadnya. Tiba-tiba tubuhnya menghilang diiringi bunyi aneh, meninggal-kan pusaran di permukaan.

"Anak gila!" teriak Paman Gon. "Sudah nekat bunuh diri, ya?" Ia sendiri tenggelam ke bawah permukaan air, gelagapan.

Osugi berlari ke sana kemari di tepian. Ketika dilihatnya kedua orang itu tenggelam, jeritannya berubah menjadi seruan-seruan lantang minta tolong.

Sambil melambai-lambaikan tangan, berlari, dan jatuh-bangun ia memerintahkan orang-orang di pantai untuk menolong, seakan-akan merekalah penyebab terjadinya kecelakaan. "Selamatkan mereka, goblok! Cepat, kalau tidak mereka tenggelam."

Beberapa menit kemudian, beberapa nelayan membawa tubuh mereka dan meletakkannya di atas pasir.

"Bunuh diri karena cinta?" tanya seorang.

"Kau berkelakar?" kata yang lain tertawa.

Paman Gon berhasil mencekal obi gadis itu dan masih menggenggamnya, tapi baik ia maupun gadis itu sudah tidak bernapas lagi. Gadis itu menampilkan wajah aneh, karena sekalipun rambutnya kusut dan kacau, pupur dan lipstiknya tidak terhapus, dan ia tampak seakan masih hidup. Bahkan dengan giginya yang masih menggigit bibir bawah itu, mulutnya yang ungu seperti menampakan gerak tawa.

"Saya pernah melihat gadis ini," seseorang berkata.

"Apa bukan dia yang cari kerang di pantai belum lama ini?"

"Ya, betul! Dia tinggal di penginapan sana itu."

Dari arah rumah penginapan ada empat atau lima orang yang datang mendekat. Di antara mereka Seijuro yang dengan napas sesak menerobos kerumunan orang banyak itu.

"Akemi!" teriaknya. Wajahnya menjadi pucat, tapi ia berdiri saja.

"Apa bisa kita selamatkan dia?"

"Tidak bisa, kalau Tuan cuma berdiri melongo."

Para nelayan melepaskan cekalan Paman Gon, meletakkan kedua tubuh itu berdampingan. Mereka mulai menampar-nampar punggung kedua orang itu dan menekan-nekan perutnya. Akemi cepat sekali kembali bernapas. Karena ingin sekali menghindari tatapan mata para penonton, Seijuro menyuruh orang-orang dari rumah penginapan membawa Akemi pulang.

"Paman Gon! Paman Gon!" panggil Osugi dengan mulut di telinga orang tua itu, berurai air mata. Akemi dapat kembali hidup karena ia masih muda, tapi Paman Gon... Ia tidak hanya tua, tapi ia pun telah minum sake cukup banyak sebelum menyelamatkan gadis itu. Napasnya terhenti untuk selamanya. Seberapa banyak pun usaha Osugi tak akan dapat membukakan matanya kembali.

Para nelayan menyerah, "Orang tua itu telah pergi."

Osugi berhenti menangis cukup lama untuk berpaling kepada mereka, seakan-akan mereka musuh, bukan orang-orang yang telah membantu. "Apa maksud kalian? Kenapa dia mesti mati, sedangkan gadis muda itu dapat selamat?" Sikapnya menunjukkan seakan ia siap menyerang mereka secara fisik. Ditepiskannya orang-orang itu, dan katanya mantap, "Akan kuhidupkan dia kembali! Akan kutunjukkan pada kalian."

Dan mulailah ia mencoba membangunkan Paman Gon dengan segala cara yang dapat dipergunakannya. Tekadnya itu menimbulkan air mata orang-orang yang menyaksikannya. Beberapa orang itu tinggal membantunya. Namun ia bukannya menghargai bantuan mereka, malahan memerintah mereka melakukan ini-itu seperti tenaga sewaan. Ia mengeluh bahwa mereka tidak menekan dengan cara yang benar, bahwa yang mereka lakukan takkkan ada hasilnya, ia memerintah mereka membuat api, dan ia menyuruh mereka pergi mencari obat. Apa pun yang ia lakukan, ia kerjakan dengan air muka semasam-masamnya.

Bagi orang-orang di pantai itu, ia bukan sanak ataupun teman, melainkan sekadar orang asing, karena itu akhirnya orang yang paling bersimpati kepadanya pun menjadi marah.

"Siapa sih perempuan tua jelek ini?" geram satu orang.

"Hm! Tak tahu bedanya orang pingsan dan orang mati. Kalau dia bisa menghidupkannya lagi, biar saja."

Tak lama kemudian, tinggallah Osugi sendirian dengan mayat itu. Di tengah kegelapan yang mulai menyelimuti, kabut bangkit dari laut, dan yang tertinggal dari hari itu hanyalah barisan awan jingga di dekat kaki langit. Osugi membuat api dan duduk di dekatnya, memeluk tubuh Paman Gon erat-erat.

"Paman Gon. Oh, Paman Gon!" lolongnya.

Ombak laut menggelap. Ia mencoba dan mencoba lagi mengembalikan kehangatan tubuh yang telah mati itu. Pandangan wajahnya menunjukkan betapa ia berharap sebentar lagi Paman Gon membuka mulut dan bicara dengannya. Ia kunyah beberapa pil dari kotak obat dalam obi-nya dan ia pindahkan kunyahan itu ke mulut Paman Gon. Ia peluk Paman Gon dan ia guncang-guncangkan.

"Buka matamu, Paman Gon!" mohonnya. "Katakan sesuatu! Tak bisa kau pergi meninggalkan aku sendirian. Kita masih belum membunuh Musashi atau menghukum Otsu yang bejat itu."

Di dalam rumah penginapan, Akemi terbaring dalam tidur yang resah. Ketika Seijuro mencoba membetulkan letak kepalanya yang demam itu di atas bantal, ia menggumam mengigau. Untuk sesaat Seijuro duduk di sampingnya, diam seribu bahasa, wajahnya lebih pucat daripada wajah Akemi. Ketika mengetahui penderitaan yang telah ditimpakannya kepada gadis itu, ia pun menderita.

Ia sendiri yang dengan nafsu binatangnya memangsa gadis itu dan memuaskan birahinya. Sekarang ia duduk murung dan kaku, prihatin dengan denyut nadi dan napas gadis itu, dan berdoa semoga hidup yang untuk beberapa waktu lamanya meninggalkan gadis itu bisa dipulihkan kembali. Dalam satu hari yang singkat saja ia sekaligus menjadi binatang dan manusia yang berperasaan belas kasihan. Tetapi bagi Seijuro yang cenderung kepada ekstremitas, tingkah lakunya itu tidak terasa tidak konsisten.

Matanya sedih dan sikap mulutnya rendah hati. Ia menatap Akemi dan berbisik, "Cobalah tenang, Akemi. Bukan cuma diriku seorang. Kebanyakan lelaki memang begitu.... Kau segera akan mengerti, walaupun kau tentunya dikejutkan oleh kekerasan cintaku." Sukarlah ditentukan, apakah kata-kata ini benar-benar ditujukan kepada gadis itu ataukah dimaksudkan untuk menenang-kan dirinya sendiri. Tapi ia terus juga menyuarakan perasaan itu berulang-ulang.

Kegelapan dalam kamar itu pekat seperti tinta. Shoji yang tertutup kertas meredam bunyi angin dan ombak.

Akemi bergerak, kedua tangannya yang putih menyelinap keluar dari bawah selimut. Ketika Seijuro mencoba membetulkan letak selimut itu, Akemi meng-gumam, "Tanggal berapa ini?"

"Apa?"

"Berapa... berapa hari lagi... Tahun Baru?"

"Tinggal tujuh hari lagi. Kau pasti sembuh sebelum waktu itu, dan kita akan kembali ke Kyoto." Direndahkannya wajahnya ke Akemi, tapi Akemi menolak-

nya dengan telapak tangan.

"Berhenti! Pergi! Aku tak suka padamu."

Seijuro menarik diri, tapi kata-kata setengah gila menyembur dari bibir Akemi.

"Orang tolol! Binatang!"

Seijuro tinggal diam.

"Kau binatang. Aku tak... aku tak ingin melihatmu."

"Maafkan aku, Akemi, maafkan!"

"Pergi dari sini! Jangan bicara padaku." Tangan Akemi melambai-lambai kacau dalam kegelapan. Seijuro menelan ludah dengan sedih, tapi terus juga memandanginya.

"Tanggal... tanggal berapa?"

Kali ini Seijuro tak menjawab.

"Apa ini belum Tahun Baru?... Antara Tahun Baru dan tanggal tujuh.... Tiap hari.... Dia bilang akan ada di jembatan.... Kabar dari Musashi.... Tiap hari.... Jembatan Jalan Gojo.... Tak lama lagi Tahun Baru.... Aku mesti kembali ke Kyoto.... Kalau aku pergi ke jembatan itu, dia akan ada di sana."

"Musashi?" tanya Seijuro heran.

Gadis yang sedang mengigau itu terdiam.

"Apa Musashi ini ... Miyamoto Musashi?"

Seijuro menatap wajah Akemi, tapi Akemi tidak mengatakan apa-apa lagi. Kelopak matanya yang biru menutup. Ia tidur lelap.

Daun-daun pinus kering mengetuk-ngetuk shoji. Seekor kuda meringkik. Cahaya muncul di seberang penyekat, dan suara seorang pelayan terdengar mengatakan, "Tuan Muda ada di sini."

Buru-buru Seijuro masuk kamar sebelah, dengan hati-hati menutup pintu di belakangnya. "Siapa?" tanyanya. "Aku di sini."

"Ueda Ryohei," terdengar jawabannya. Ryohei masuk dan duduk, masih dalam pakaian perjalanan lengkap dan penuh debu.

Selagi mereka bertukar salam, Seijuro bertanya dalam hati, apa gerangan yang

menyebabkan orang itu datang. Karena seperti halnya Toji, Ryohei salah seorang siswa senior yang diperlukan di rumah, maka Seijuro takkan membawanya dalam perjalanan mendadak.

"Kenapa datang kemari? Ada yang terjadi sepeninggalku?" tanya Seijuro.

"Ya, dan saya harus minta Anda segera kembali."

"Ada apa?"

Ketika Ryohei memasukkan kedua tangannya ke dalam kimono dan meraba-raba, suara Akemi terdengar dari kamar sebelah. "Aku tak suka padamu!... Binatang!... Pergi!" Kata-kata yang diucapkan dengan jelas itu penuh nada takut. Siapa pun akan mengira ia sedang terjaga dan dalam bahaya besar.

Dengan terkejut Ryohei bertanya, "Siapa itu?"

"Oh, itu? Akemi jatuh sakit ketika pulang. Dia demam, sekali-sekali dia sedikit mengigau."

"Itu Akemi?"

"Ya, tapi tak apalah. Aku ingin mendengar kenapa kau datang."

Dari kantong perut di bawah kimmononya akhirnya Ryohei mengeluarkan sepucuk surat dan menyerahkannya kepada Seijuro. "Ini," katanya tanpa memberikan penjelasan lebih lanjut, kemudian mendekatkan lampu yang telah ditinggalkan oleh pelayan itu ke sisi Seijuro. "Hmm. Dari Miyamoto Musashi."

"Ya!" kata Ryohei tegas.

"Kau sudah membukanya?"

"Ya. Saya sudah membicarakannya dengan yang lain-lain, dan kami memutuskan bahwa kemungkinan surat ini penting, karena itu kami membuka dan membacanya."

Seijuro bukannya membaca sendiri isi surat itu, melainkan bertanya sedikit ragu, "Apa katanya?" Walau tak seorang pun berani menyebutkan persoalan kepadanya, namun di balik pikiran Seijuro sudah lama bersarang wujud Musashi. Walau demikian, ia sudah hampir meyakinkan dirinya bahwa ia tak akan bertemu lagi dengan orang itu. Surat yang tiba-tiba datang, tepat sesudah Akemi menyebut nama Musashi itu, membuat tulang punggung Seijuro panas

dingin.

Ryohei menggigit bibir, marah. "Akhirnya datang juga dia. Ketika dia pergi dengan omongan besar musim semi lalu, saya yakin dia takkan menjejakkan kaki lagi di Kyoto, tapi... coba Tuan bayangkan kesombongannya! Teruslah baca surat itu! Isinya tantangan, dan dia punya nyali pula menunjukkan tantangan pada seluruh Keluarga Yoshioka, dan menandatanganinya hanya dengan namanya sendiri. Dia pikir dia dapat menghadapi kita semua sendirian!"

Musashi tidak menuliskan alamat untuk balasan surat, dan dalam surat pun tak ada isyarat tentang tempat ia berada. Tapi ia tidak melupakan janji yang telah ia tulis kepada Seijuro dan murid-muridnya, dan dengan surat kedua ini dadu telah dilemparkan. Ia mengumumkan perang pada Keluarga Yoshioka. Pertempuran akan terjadi, dan ini akan merupakan pertempuran habis-habisan-pertempuran di mana para samurai akan bertarung sampai mati untuk menjaga kehormatan dan memurnikan keterampilan mereka dengan pedang. Musashi mempertaruhkan hidupnya dan menantang Perguruan Yoshioka untuk melakukan hal yang sama. Apabila tiba waktunya, kata-kata dan keterampilan teknik yang mahir pun akan sedikit saja artinya.

Sumber bahaya terbesar adalah bahwa Seijuro masih belum memahami kenyataan ini. Ia tidak melihat bahwa hari perhitungan sudah tiba, dan bahwa sekarang bukanlah saat untuk membuang-buang waktu dengan kesenangan-kesenangan kosong.

Ketika surat itu tiba di Kyoto, di antara murid yang lebih teguh ada perasaan muak terhadap cara hidup Tuan Muda yang tidak berdisiplin itu. Mereka menggerutu marah karena ia tidak hadir justru pada saat yang demikian menentukan. Mereka gusar oleh penghinaan yang dilontarkan oleh ronin tunggal ini, dan menyesal bahwa Kempo tidak lagi hidup. Sesudah banyak membincang-kannya, mereka sepakat untuk menyampaikan keadaan itu kepada Seijuro dan memutuskan bahwa Seijuro mesti segera kembali ke Kyoto. Namun ketika surat sudah disampaikan sekarang, ternyata Seijuro hanya meletakkannya di pangkuan dan tak bergerak membukanya.

Dengan perasaan jengkel yang tampak jelas, Ryohei bertanya, "Apa Anda tak merasa perlu membacanya?"

"Apa? Oh, ini?" tanya Seijuro kosong. Ia membuka gulungan surat itu dan membacanya. Jari-jarinya mulai menggeletar tak terkendalikan lagi, suatu tanda ketidakmantapan yang disebabkan bukan oleh bahasa dan nada keras tantangan Musashi, melainkan oleh perasaan lemah dan perasaan rendah pada dirinya sendiri. Kata-kata penolakan kasar Akemi menghancurkan harga dirinya sebagai samurai. Belum pernah ia merasa demikian tanpa daya. Surat Musashi sederhana dan langsung,

Apakah Anda dalam keadaan baik semenjak terakhir kali saya menyurati Anda. Sesuai dengan janji saya terdahulu, kini saya menulis untuk menanyakan di mana, pada hari apa, dan pada jam berapa kita akan bertemu. Saya tak punya pilihan khusus, dan saya bersedia melaksanakan pertandingan yang telah kita janjikan pada waktu dan tempat yang Anda tentukan. Saya mohon Anda memancangkan jawaban Anda di jembatan Jalan Gojo, sebelum hari ketujuh Tahun Baru.

Saya percaya Anda telah menggosok ilmu pedang Anda sebagaimana biasa. Saya sendiri merasa bahwa sampai batas-batas tertentu telah mencapai perbaikan.

Shimmen Miyamota Musashi.

Seijuro menjejalkan surat itu ke dalam kimononya, dan berdirl.

"Aku akan kembali ke Kyoto sekarang," katanya.

Kata-kata ini diucapkannya lebih karena perasaan sudah demikian kalut, hingga ia tidak dapat lagi tinggal di tempat itu lebih lama; jadi, bukan karena ketabahan. Ia harus pergi dan segera mungkin melupakan seluruh hari mengerikan itu.

Disertai suasana hiruk-pikuk, pemilik rumah penginapan dipanggil dan diminta mengurus Akemi, suatu tugas yang diterimanya dengan perasaan enggan, sekalipun menerima uang Seijuro.

"Akan kupakai kudamu," kata Seijuro pada Ryohei. Dan seperti seorang

bandit yang sedang melarikan diri, ia melompat ke pelana dan melarikan kuda itu kencang-kencang melintasi baris-baris pohon gelap, meninggalkan Ryohei yang mengikutinya dengan berlari setengah mati.

***

25. Galah Pengering

"PEMUDA yang membawa monyet? Ya, dia memang kemari belum lama ini."

"Apa Anda lihat, ke mana perginya?"

"Kesana, ke arah Jembatan Nojin. Tapi dia tidak menyeberangi jembatan-sepertinya dia masuk bengkel pandai pedang."

Setelah berunding sebentar, murid-murid Yoshioka berangkat beramai-ramai, membuat orang yang memberikan keterangan itu menganga heran menyaksikan segala keributan tersebut.

Walaupun waktu itu sudah lewat saat tutup bagi toko-toko sepanjang Parit Timur, toko pedang masih buka. Seorang dari orang-orang itu masuk, mengadakan pembicaraan dengan magang toko, kemudian keluar sambil berseru, "Temma! Dia menuju Temma!" Dan ke sanalah mereka berduyun-duyun.

Magang mengatakan bahwa ketika ia baru akan menutup daun jendela menjelang malam, seorang samurai berjambul panjang menurunkan monyet di dekat pintu depan, duduk di bangku dan minta bertemu dengan pandai pedang. Ketika kepadanya disampaikan bahwa pandai pedang sedang pergi, samurai itu mengatakan ingin menajamkan pedangnya, tapi pedang itu terlampau berharga untuk dipercayakan kepada orang lain di luar ahli pedang sendiri. Ia lalu mendesak minta melihat contoh-contoh karya pedang.

Magang dengan sopan memperlihatkan kepadanya beberapa bilah pedang, tapi sesudah mengamati, yang diperlihatkan samurai itu tak lebih dari sikap muak. "Rupanya Anda sekalian di sini cuma mengerjakan senjata-senjata biasa," katanya kering. "Saya tidak yakin apakah akan menyerahkan pedang saya pada Anda. Pedang saya terlampau bagus, karya seorang pandai pedang Bizen. Namanya Galah Pengering. Lihat? Sempurna sekali." Ia mengangkat pedangnya, dan jelas dengan perasaan bangga.

Tertarik akan bualan orang muda itu, si magang bergumam mengatakan bahwa satu-satunya ciri menonjol pedang itu adalah bentuknya yang panjang dan lurus. Samurai itu jelas sekali tersinggung karenanya, dan mendadak berdiri dan minta keterangan tentang bagaimana pergi ke pangkalan kapal tambangan Temma Kyoto.

"Akan saya rawatkan pedang saya di Kyoto," tukasnya. "Semua pandai pedang Osaka yang sudah saya kunjungi rupanya hanya mengurusi barang rombengan prajurit biasa. Maaf, telah mengganggu."

Ia berangkat dengan pandangan dingin.

Cerita magang itu semakin membikin berang mereka. Itu bukti baru mengenai apa yang mereka anggap kecongkakan luar biasa orang muda itu. Jelas bagi mereka, pengalaman memotong gelungan Gion Toji membikin si pembual itu lebih congkak daripada sebelumnya.

"Itu pasti orang yang kita cari!"

"Jadi, sudah kita temukan sekarang. Tertangkap dia sekarang."

Orang-orang itu melanjutkan pengejaran tanpa satu kali pun berhenti untuk beristirahat, sekalipun matahari mulai terbenam. Mendekati dermaga Temma, seorang dari mereka berseru, "Ketinggalan kita!" Yang dimaksud adalah kapal terakhir hari itu.

"Tidak mungkin."

"Kenapa kaupikir kita sudah ketinggalan?" tanya yang lain.

"Tidak lihat, ya? Di sana itu," kata orang yang pertama tadi, menuding dermaga. "Warung-warung teh sudah menumpuk bangkunya. Kapal tentunya sudah berangkat."

Untuk sesaat mereka semua berdiri terpaku, kehilangan semangat. Kemudian, ketika mereka bertanya lagi pada orang lain, ternyata samurai itu memang sudah naik kapal terakhir. Mereka juga mendapat keterangan, kapal itu baru saja berangkat dan untuk beberapa lama tidak akan berhenti di perhentian berikut, Toyosaki. Kapal-kapal yang berjalan mudik ke Kyoto umumnya pelan. Maka mereka punya waktu banyak untuk menyusul kapal tambangan itu di Toyosaki,

walaupun tanpa bergegas.

Tahu akan hal ini, mereka memanfaatkan waktu dengan minum teh, makan kue betas, dan sedikit gula-gula murahan, sebelum berangkat dengan langkah cepat menempuh jalan sepanjang tepi sungai. Di hadapan sana, sungai tampak bagai seekor ular perak yang melenggok-lenggok ke kejauhan. Sungai Nakatsu dan Temma bergabung menjadi satu membentuk Sungai Yodo, di dekat percabangan ini cahaya berkelap-kelip di tengah sungai.

"Itu kapalnya!" seru seseorang.

Ketujuh orang itu bangkit semangatnya, dan segera mereka lupa akan udara dingin yang menembus kulit. Di ladang-ladang telanjang di tepi jalan, rumput merang kering yang tertutup embun beku berkilauan seperti pedang-pedang baja ramping. Angin seolah bermuatan es.

Ketika jarak antara mereka dan cahaya mengapung itu memendek, mereka dapat melihat kapal itu dengan sangat jelas. Tanpa pikir lagi, seorang dari mereka berteriak, "Hei, yang di sana itu! Kurangi kecepatan!"

"Kenapa?" terdengar balasan dari geladak.

Jengkel karena perhatian orang jadi tertuju pada mereka, teman-temannya mengumpat orang yang besar mulut itu. Namun kapal berhenti juga di perhentian berikut. Sungguh suatu kebodohan besar, lebih dulu memberikan peringatan. Karena sudah telanjur, semua sependapat bahwa langkah terbaik adalah menuntut penumpang itu seketika itu juga.

"Dia hanya sendirian. Jika kita tidak menantangnya sekarang juga, dia bisa curiga, melompat ke air, dan menyelamatkan diri."

Sambil berjalan mengikuti jalan kapal, sekali lagi mereka berseru pada orang-orang yang ada di atas kapal. Sebuah suara berwibawa, yang tak sangsi lagi suara Kapten, meminta keterangan apa yang mereka kehendaki.

"Rapatkan kapal ke tepi!"

"Apa? Apa kalian gila?" terdengar jawabannya, disertai tawa parau.

"Pinggirkan di sini!"

"Mustahil"

"Kalau begitu, kami tunggu Anda di perhentian berikut. Kami urusan dengan orang muda yang ada di kapal Anda. Pakai jambul bawa monyet. Katakan padanya, kalau dia punya hormat, dia mesti menampakkan diri. Dan kalau Anda membiarkan dia pergi, akan kami seret kalian semua ke darat."

"Kapten, jangan jawab mereka!" mohon seorang penumpang.

"Apa pun yang mereka katakan, abaikan saja," yang lain menasihati. "Mari jalan terus ke Moriguchi. Di sana ada pengawal."

Kebanyakan penumpang berkumpul-kumpul ketakutan dan berbicara dengan suara ditekan. Orang yang berbicara dengan bebasnya kepada para samurai di pantai beberapa waktu lalu kini berdiri diam. Baginya dan bagi orang-orang lain, keselamatan mereka tergantung pada jarak antara kapal dan tepi sungai.

Ketujuh orang itu tetap berada dekat kapal dengan lengan baju disingsingkan dan tangan dilekatkan ke pedang. Sekali mereka berhenti mendengarkan, agaknya mengharapkan jawaban atas tantangan mereka, tapi mereka tak mendengar sesuatu.

"Apa Anda tuli?" teriak seorang dari mereka. "Kami minta Anda menyampaikan kepada pembual muda itu supaya datang ke susuran."

"Maksud Anda, saya?" teriak sebuah suara dari kapal.

"Itu dia di sana, kurang ajar seperti biasanya!"

Orang-orang itu menudingkan jari dan memandang ke kapal, sedangkan celoteh pelan para penumpang semakin hiruk-pikuk. Mereka itu setiap saat dapat melompat ke geladak.

Orang muda berpedang panjang itu berdiri tegap di lambung kapal, giginya berkilauan seperti mutiara putih oleh pantulan sinar bulan. "Di kapal tak ada orang lain yang bawa monyet, jadi saya kira sayalah yang Anda cari. Siapa kalian, bromocorah malang? Gerombolan aktor lapar?"

Ketika adu teriak semakin menghebat, kapal mendekati tanggul Kema yang memiliki tiang-tiang tambatan dan juga gudang. Ketujuh orang itu berlari maju untuk mengepung tempat mendarat, tapi belum lagi mereka sampai di sana, kapal sudah berhenti di tengah sungai dan mulai berputar beberapa kali.

Wajah orang-orang Yoshioka jadi pucat kelabu. "Apa yang kaulakukan?"

"Kalian tak bisa tinggal di situ selamanya!"

"Sini kamu, atau kami akan datang ke situ."

Ancaman-ancaman terus berlangsung, sampai akhirnya haluan kapal mulai bergerak ke tepi. Sebuah suara meraung di udara dingin, "Tutup mulut, orang-orang goblok! Kami akan mendarat! Lebih baik siapkan diri kalian untuk mempertahankan diri."

Walaupun dicegah oleh penumpang-penumpang lain, orang muda itu tetap merebut galah orang kapal dan mendaratkan kapal tambangan itu. Ketujuh samurai segera berkerumun sekitar tempat yang akan disentuh haluan kapal, sementara tubuh yang menggerakkan kapal dengan galah itu semakin dekat dengan mereka. Tiba-tiba kecepatan kapal meningkat, dan orang muda itu menyerang mereka sebelum mereka mengetahuinya. Lunas kapal mencakar dasar sungai dan mereka undur serentak. Pada waktu itulah sebuah benda hitam bulat melayang melintasi gelagah dan menempelkan diri ke leher seorang di antara mereka. Sebelum mereka menyadari bahwa benda itu hanya seekor monyet, secara naluriah mereka semua mencabut pedang dan membabatkan ke udara kosong di sekitar mereka. Untuk menyembunyikan rasa malu, mereka saling meneriakkan perintah mendesak.

Dengan harapan akan terhindar dari keributan, para penumpang menggerombol di sebuah sudut kapal. Aniaya yang diderita ketujuh orang di tepi sungai itu membesarkan hati mereka, sekalipun agak menimbulkan tanda tanya, tapi tak seorang pun berani bicara. Kemudian secara serentak semua kepala menoleh diiringi suara menggagap. Orang muda itu menancapkan galahnya ke dalam sungai dan melompat melintasi rumput mendoang, gerakannya lebih ringan daripada monyet tadi.

Kejadian ini lebih mengacaukan lagi. Tanpa sempat menyusun diri kembali, orang-orang Yoshioka segera menyerang musuh mereka dalam satu barisan. Serangan demikian justru memberikan kedudukan menguntungkan bagi si orang muda untuk bertahan.

Orang pertama sudah maju terlampau jauh untuk dapat mundur kembali, dan barulah ia menyadari kebodohan langkahnya. Pada saat itu segala keterampilan perang yang pernah dipelajarinya tak ada gunanya. Yang dapat diperbuatnya hanyalah memeringiskan gigi dan secara ngawur mengayun-ayunkan pedang di depan dirinya.

Sadar akan keuntungan psikologis yang dimilikinya, sosok pemuda tampan itu seakan tampak makin besar. Tangan kanannya di belakang mernegang gagang pedang, dan sikunya mencongak di atas bahunya.

"Oh, jadi kalian dari Perguruan Yoshioka? Bagus. Saya memang merasa seperti sudah kenal kalian. Seorang dari kalian sudah berkenan mengizinkan saya memotong gelungannya. Rupanya itu tak cukup buat kalian. Apa kalian semua datang buat potong rambut? Kalau memang begitu, saya yakin dapat membantu kalian. Kebetulan sebentar lagi saya mesti menajamkan pedang ini, jadi sebaik-nya saya manfaatkan kesempatan ini."

Ketika kata-kata itu berakhir, Galah Pengering pun membelah udara, dan kemudian membelah tubuh pemain pedang terdekat yang merunduk.

Melihat kawannya terbantai demikian mudah, lumpuhlah otak mereka. Satu demi satu mereka mundur saling tunjang, seperti bola-bola yang saling bertumbukan. Dan mengambil keuntungan dari kedudukan mereka yang porak-poranda itu, si penyerang pun mengayunkan pedang ke samping, ke arah orang berikutnya, dan menjatuhkan pukulan demikian mantap hingga orang itu terjungkal ke rumput mendoang diiringi suara jeritan.

Orang muda itu membelalakkan mata kepada lima orang sisanya, yang sementara itu menyusun diri di sekitarnya bagai daun bunga. Mereka saling meyakinkan bahwa taktik mereka kali itu cukup aman, dan keyakinan mereka pulih, sampai-sampai berani mengejek orang muda itu lagi. Namun kali ini kata-kata mereka gemetar dan palsu.

Akhirnya, disertai teriakan keras, seorang dari mereka meloncat ke depan dan mengayunkan pedangnya. Ia yakin telah melakukan penebasan. Padahal ujung pedangnya masih dua kaki penuh jaraknya dari sasaran, dan kemudian

mengakhiri gerak lengkungnya di sebuah batu karang dengan suara berdentang. Orang itu jatuh ke depan. Tubuhnya terbuka lebar untuk serangan.

Orang muda itu bukannya membantai mangsa yang demikian mudahnya. Ia melompat ke samping dan mengayunkan pedang ke arah orang berikut. Jeritan perang masih mendering di udara, tapi ketiga orang lain sudah angkat kaki seribu.

Dengan wajah kejam, orang muda itu berdiri memegang pedang dengan kedua tangannya. "Pengecut!" pekiknya. "Kembali ke sini dan ayo berkelahi! Apa ini Gaya Yoshioka yang kalian banggakan itu? Menantang seseorang, lalu melarikan diri? Tidak heran, Perguruan Yoshioka menjadi bahan tertawaan."

Bagi samurai mana pun yang punya harga diri, penghinaan seperti itu lebih buruk daripada diludahi, tetapi bekas-bekas pengejar orang muda itu sudah terlampau sibuk berlari dan tidak memperhatikannya.

Justru pada waktu itu dari sekitar tanggul terdengar dering giring-giring kuda. Sungai dan embun beku di ladang memantulkan cukup banyak cahaya bagi pemuda itu untuk melihat sosok tubuh di punggung kuda dan sosok tubuh lain berlari-lari di belakangnya. Sekalipun napas beku mengepulngepul dari lubang hidungnya, mereka kelihatan tidak memperhatikan dinginnya udara dan terus melaju ke depan. Ketiga samurai yang melarikan diri hampir saja bertumbukan dengan kuda, ketika penunggang kuda itu mendadak sontak mengekang kudanya.

Kenal akan ketiga orang itu, Seijuro memberengut berang. "Apa yang kalian lakukan di sini?" salaknya. "Ke mana kalian lari?"

"Oh... oh, Tuan Muda!" seorang dari mereka menggagap.

Ueda Ryohei yang muncul dari balik kuda itu menyerang mereka. "Apa artinya ini? Kalian mestinya mengawal Tuan Muda, gerombolan tolol! Rupanya kalian terlalu sibuk ribut sesudah minum lagi, ya?"

Ketiga orang itu dengan marah memuntahkan cerita tentang bagaimana mereka mempertahankan kehormatan Perguruan Yoshioka dan gurunya, dan betapa mereka mengalami kegagalan berhadapan dengan samurai muda yang

seperti setan itu. Jadi, mereka bukannya berkelahi karena mabuk.

"Lihat itu!" teriak seorang dari mereka. "Dia datang kemari."

Mata-mata yang ketakutan memperhatikan musuh yang mendekat.

"Diam kalian!" perintah Ryohei dengan suara muak. "Terlalu banyak kalian bicara. Bagus sekali kalian melindungi kehormatan perguruan. Tak bakal kita bisa menebus dengan perbuatan macam itu. Minggir semua! Aku yang akan menghadapinya sendiri." Ia mengambil jurus menantang, dan menanti.

Pemuda itu menuju ke arah mereka. "Berhenti kalian, dan ayo berkelahi!" teriaknya. "Apa lari itu seni bela diri Yoshioka? Secara pribadi tak ingin saya membunuh kalian, tapi Galah Pengering saya masih haus. Karena kalian pengecut, paling sedikit yang dapat kalian lakukan adalah meninggalkan kepala kalian." Ia lari menyusur tanggul dengan langkah-langkah besar dan yakin, dan kelihatan akan melompati kepala Ryohei yang waktu itu sudah meludah ke tangan dan menggenggam kembali pedangnya penuh kemantapan.

Pada saat itulah pemuda itu terbang, sedangkan Ryohei mengeluarkan teriakan yang memekakkan telinga, mengangkat pedang ke atas jubah warna emas pemuda itu dan menebaskannya dengan ganas, tapi gagal.

Pemuda itu mendadak menghentikan gerakan, menoleh, dan teriaknya. "Apa ini? Orang baru?"

Ryohei terhuyung ke depan, terbawa oleh kecepatan ayunannya, dan pemuda itu menyapunya tanpa ampun lagi. Sepanjang hidupnya belum pernah Ryohei menyaksikan pukulan yang demikian hebat. Ia memang berhasil mengelakkan-nya pada waktunya, tapi terjungkal juga ia ke sawah. Untung baginya, karena tanggul itu cukup rendah dan sawah itu membeku. tapi ketika jatuh ia kehilangan senjatanya, dan dengan itu keyakinannya pula.

Ketika ia merangkak kembali ke atas, pemuda itu sedang bergerak dengan kekuatan dan kecepatan seekor macan yang sedang marah, memporak-porandakan ketiga murid itu dengan kilasan pedangnya dan sedang mendekati Seijuro.

Seijuro belum lagi merasa ngeri. Menurut pikirannya, segalanya akan berlalu

sebelum ia sendiri terlibat. Tapi sekarang bahaya menyerang langsung dirimya dalam bentuk pedang yang tamak.

Terdorong oleh suatu ilham yang tiba-tiba datang, ia berteriak, "Ganryu! Tunggu!" ia lepaskan sebelah kakinya dari sanggurdi, ia naikkan ke pelana, dan berdirilah ia lurus-lurus. Kuda melompat ke depan, ke arah kepala pemuda itu, sedangkan Seijuro terbang ke belakang, mendarat dengan kedua kakinya sekitar tiga langkah jauhnya.

"Bukan main!" teriak orang muda itu kagum sekali, lalu mendekati Seijuro. "Biarpun kau musuhku, perbuatan tadi betul-betul bagus! Kau tentunya Seijuro sendiri. Jaga dirimu!"

Mata pedang panjang itu menjadi perwujudan semangat juang. Ia semakin mendekati Seijuro, namun sekalipun memiliki kelemahan-kelemahan, Seijuro adalah anak Kempo. Ia dapat menghadapi bahaya itu dengan tenang.

Kepada pemuda itu ia berkata yakin, "Kau Sasaki Kojiro dari Iwakuni. Benar seperti dugaanmu, aku Yoshioka Seijuro. Tak ada keinginanku berkelahi denganmu. Kalau benar-benar perlu, kita dapat mengundurkannya pada waktu lain. Sekarang ini aku cuma ingin mengetahui, apa sebab semua ini. Singkirkan pedangmu."

Ketika Seijuro menyebutnya Ganryu, pemuda itu jelas tidak mendengarnya. Tapi sekarang, disebut Sasaki Kojiro itu ia pun terkejut. "Bagaimana kau bisa tahu siapa aku?" tanyanya.

Seijuro menampar paha. "Aku tahu! Aku cuma menduga, tapi dugaanku betul!" Kemudian ia maju ke depan, dan katanya, "Senang sekali bertemu denganmu. Aku sudah banyak mendengar tentangmu."

"Dari siapa?" tanya Kojiro.

"Dari teman seniormu, Ito Yagoro."

"Oh, jadi kau ini temannya?"

"Ya. Sampai musim gugur lalu dia memiliki tempat pertapaan di Bukit Kagura di Shirakawa, dan aku sering mengunjunginya di sana. Dia beberapa kali juga berkunjung ke rumahku."

Kojiro tersenyum. "Kalau begitu, ini tampaknya bukan pertemuan yang pertama lagi, ya?"

"Tidak. Ittosai agak sering menyebutmu. Dia mengatakan ada satu orang dari Iwakuni bernama Sasaki yang sudah mempelajari gaya Toda Seigen, dan kemudian belajar di bawah pimpinan Kanemaki Jisai. Dia mengatakan padaku, Sasaki murid termuda di perguruan Jisai, tapi suatu hari nanti akan menjadi satu-satunya pemain pedang yang dapat menantang Ittosai."

"Tapi aku masih belum mengerti, bagaimana bisa Anda mengetahui ini begitu cepat."

"Nah, Anda muda dan cocok dengan gambaran itu. Melihat Anda menggunakan pedang panjang itu, aku ingat Anda disebut juga Ganryu—'Pohon Dedalu di Tepi Sungai'. Aku lalu mendapat firasat, tentu Anda-lah itu, dan aku benar."

Sementara Kojiro mencecap gembira, matanya menoleh memandang pedangnya yang masih berdarah, yang mengingatkan kepadanya bahwa telah terjadi perkelahian, dan itu membuatnya bertanya-tanya dalam hati, bagaimana mereka akan menyelesaikan urusan itu. Namun nyatanya ia dan Seijuro telah bertemu demikian baik, hingga saling pengertian pun segera tercapai, dan beberapa menit kemudian mereka sudah berjalan bahu-membahu seperti sahabat lama. Di belakang mereka berjalan Ryohei dan tiga murid yang kesal hati. Rombongan kecil itu berjalan menuju Kyoto.

Kojiro berkata, "Dari semula aku tak mengerti, gara-gara apa perkelahian itu tadi. Aku tak punya soal dengan mereka."

Pikiran Seijuro tertuju kepada tingkah laku Gion Toji baru-baru itu. "Aku muak dengan Toji," katanya. "Kalau aku kembali nanti, akan kupanggil dia supaya bercerita. Kuharap Anda tidak menganggap aku dendam terhadap Anda. Aku betul-betul malu melihat orang-orang perguruanku kurang baik disiplinnya."

"Nah, Anda sudah lihat sendiri, orang macam apa aku ini," jawab Kojiro. "Bicaraku terlalu besar, dan aku selalu siap berkelahi dengan siapa saja. Murid-murid Anda bukan satu-satunya orang yang mesti dipersalahkan. Bahkan kukira

Anda mesti memberikan pujian pada mereka karena telah berusaha mempertahankan nama baik perguruan. Sayang mereka itu tidak seberapa sebagai pejuang, tapi setidak-tidaknya mereka sudah mencoba. Aku sedikit kasihan pada mereka."

"Aku yang mesti dipersalahkan," kata Seijuro polos. Wajahnya menampakkan rasa sakit yang sebenar-benarnya.

"Mari kita lupakan semuanya."

"Tak ada yang lebih menyenangkan bagiku."

Bersatunya kedua orang itu mendatangkan kelegaan pada yang lain-lain. Siapa menyangka bahwa anak lelaki yang tampan dan tumbuh lebih besar dari seharusnya ini Sasaki Kojiro yang besar, yang oleh Ittosai dipuji-puji? ("Keajaiban Iwakuni", begitulah yang dikatakannya). Tidak mengherankan kalau karena ketidaktahuannya, Toji tergoda untuk mempermainkannya sedikit. Dan tidak mengherankan bahwa akhirnya ia sendiri yang jadi tampak konyol.

Ryohei dan ketiga orang temannya menggigil kalau ingat betapa mereka hampir kena berondong Galah Pengering. Kini mata mereka telah terbuka. Melihat bidangnya bahu dan tegapnya punggung Kojiro itu mereka heran, bagaimana mungkin mereka telah berlaku demikian bodoh dengan menyepelekannya.

Tak lama kemudian, mereka sampai kembali di tempat perhentian kapal. Mayat-mayat sudah membeku, dan ketiga orang itu ditugaskan menguburnya, sedangkan Ryohei pergi mencari kuda. Kojiro pergi bersiul-siul memanggil monyetnya. Tiba-tiba monyet itu muncul entah dari mana dan melompat ke bahu tuannya.

Seijuro tidak hanya mendesak Kojiro datang ke perguruannya di Jalan Shijo dan tinggal di sana sejenak, tapi juga menawarkan kudanya. Kojiro menolak.

"Kurang baik," katanya. Sikap hormatnya tidak seperti biasa. "Aku cuma seorang ronin muda, sedangkan Anda guru sebuah perguruan besar, putra seorang terhormat, pemimpin beratus-ratus pengikut." Sambil memegang kendali, ia melanjutkan, "Silakan, Andalah yang naik. Aku memegang kendali

ini saja. Lebih mudah jalan begini. Kalau memang tidak keberatan, aku menerima tawaran Anda tinggal dengan Anda sebentar di Kyoto."

Dengan sikap sopan santun yang sama, Seijuro berkata, "Nah, kalau begitu, aku naik sekarang, dan kalau kaki Anda lelah nanti, kita dapat bertukar tempat."

Seijuro merasa ada baiknya pemain pedang seperti Sasaki Kojiro itu berada di sampingnya, pada saat ia terpaksa bertarung dengan Miyamoto Musashi pada permulaan Tahun Baru.

***

26. Gunung Rajawali

PADA tahun 1550-an dan 1560-an, pemain-pemain pedang besar yang paling terkenal di Jepang Timur adalah Tsukahara Bokuden dan Yang Dipertuan Koizumi dari Ise, sedangkan saingannya di Honshu Tengah adalah Yoshioka Kempo dari Kyoto dan Yagyu Muneyoshi dari Yamato. Di samping itu ada Yang Dipertuan Kitabatake Tomonori dari Kuwana. seorang guru seni bela diri dan gubernur terkemuka. Lama sesudah ia meninggal, orang Kuwana masih berbicara tentang dirinya dengan rasa cinta, karena bagi mereka ia melambangkan hakikat pemerintahan yang baik dan kemakmuran.

Ketika Kitabatake masih belajar di bawah pimpinan Bokuden, yang terakhir ini menurunkan kepadanya Ilmu Pedang Tertinggi, yaitu rahasia tertinggi di antara jurus-jurus rahasia miliknya. Anak Bokuden, Tsukuhara Hikoshiro, mewarisi nama dan tanah milik ayahnya, tapi tidak mendapat warisan jurus rahasia itu. Itulah sebabnya mengapa Gaya Bokuden bukannya menyebar di timur, di mana Hikoshiro bergiat, melainkan di daerah Kuwana, di mana Kitabatake memerintah.

Konon, sesudah meninggalnya Bokuden, Hikoshiro datang ke Kuwana untuk mencoba memperdayakan Kitabatake agar membukakan jurus rahasia itu. "Ayah saya," demikian kabarnya ia mengatakan, "dahulu mengajarkannya pada saya, dan saya diberitahu bahwa dia mengajarkannya juga pada Anda. Belakangan ini saya bertanya-tanya pada diri sendiri, apakah yang diajarkan pada kita itu bukan barang yang sama. Karena rahasia-rahasia tertinggi dalam aliran kita jadi kepentingan bersama, apakah tidak sebaiknya kita membandingkan apa yang telah kita pelajari?"

Kitabatake segera menyadari maksud kurang baik pewaris Bokuden itu. namun ia cepat menyetujui memberikan demonstrasi. Rahasia yang diketahui Hikoshiro waktu itu hanyalah bentuk luar Ilmu Pedang Tertinggi, dan bukan

rahasia yang paling dalam. Maka Kitabatake tetap merupakan satu-satunya guru Gaya Bokuden sejati, dan untuk mempelajarinya para murid harus pergi ke Kuwana. Di sebelah timur, Hikoshiro menurunkan kulit kosong lancung keterampilan ayahnya sebagai ajaran yang asli: suatu bentuk tanpa inti.

Atau demikianlah setidak-tidaknya cerita yang disampaikan pada setiap musafir yang kebetulan menginjakkan kaki di daerah Kuwana. Bukan cerita yang jelek, karena cerita-cerita seperti itu memang beredar, dan karena didasarkan pada fakta, maka cerita itu lebih dapat diterima dan kurang ngawur dibandingkan lautan cerita rakyat setempat yang disampaikan orang untuk menegaskan kembali keunikan kota-kota dan provinsi-provinsi yang mereka cintai.

Musashi yang sedang menuruni Gunung Tarusaka dalam perjalanan dari kota Kuwana mendengar cerita itu dari tukang kudanya. Ia mengangguk, dan katanya sopan, "Betul begitu? Menarik sekali!" Waktu itu pertengahan bulan terakhir. Sekalipun iklim Ise relatif hangat, namun angin yang berembus dari Teluk Nako dingin menggigit.

Ia hanya mengenakan kimono tipis. Pakaian dalamnya dari katun dan jubah tak berlengan. Berarti pakaian yang terlalu tipis untuk ukuran mana pun. Dan lagi jelas tampak kotor. Wajahnya bukan lagi berwarna perunggu, melainkan hitam terbakar matahari. Di atas kepalanya yang termakan cuaca, topi anyamannya yang sudah aus dan berumbai tampak berlebihan. Sekiranya ia membuang barang itu di jalan, tak seorang pun akan bersusah payah memungutnya. Rambutnya yang sudah berhari-hari tak dicuci, diikat ke belakang, tapi tetap masih seperti sarang burung. Apa pun yang dilakukannya selama enam bulan terakhir itu, menyebabkan kulitnya tampak seperti kulit yang tersamak baik. Matanya bersinar seperti mutiara putih di tengah lingkungannya yang segelap arang.

Tukang kuda sudah kuatir semenjak membawa penunggang kuda yang acak-acakan itu. Ia sangsi apakah akan menerima upah, dan yakin tak akan mendapat muatan pulang dari tempat jauh di tengah pegunungan itu.

"Tuan," katanya agak takut-takut.

"Mm?"

"Kita akan sampai Yokkaichi sebelum tengah hari, dan sampai Kameyama petang hari. Sebelum sampai Desa Ujii, hari pasti sudah tengah malam."

"Mm."

"Tak apa-apa?"

"Mm." Musashi waktu itu lebih tertarik pada pemandangan teluk daripada berbicara, hingga tukang kuda itu tidak memperoleh jawaban lebih dari anggukan kepala dan kata "Mm" yang tak berisi pendapat itu.

Tukang kuda mencoba lagi. "Ujii tak lebih dari dukuh kecil sekitar delapan mil masuk pegunungan dari punggung Gunung Suzuka. Bagaimana ceritanya sampai Tuan pergi ke tempat macam itu?"

"Saya pergi untuk menemui seseorang."

"Tak ada siapa-siapa di sana, kecuali petani dan penebang kayu."

"Di Kuwana saya dengar ada satu orang yang pandai sekali main rantai peluru-sabit."

"Saya kira Shishido."

"Itu dia. Namanya Shishido apa?"

"Shishido Baiken."

"Ya."

"Dia pandai besi, biasa bikin sabit besar. Saya ingat pernah mendengar dia mahir sekali bikin senjata itu. Apa Tuan belajar seni bela diri?"

"Mm."

"Oh, kalau begitu, daripada menemui Baiken, saya sarankan Tuan pergi ke Matsuzaka. Beberapa pemain pedang terbaik Provinsi Ise tinggal di sana."

"Siapa misalnya?"

"Misalnya, Mikogami Tanzen."

Musashi mengangguk. "Ya, saya pernah dengar." Ia tidak mengatakan apa-apa lagi, dan ini memberikan kesan bahwa ia kenal betul kemampuan-kemampuan besar Mikogami.

Sampai kota kecil Yokkaichi, ia berjalan terpincang-pincang kesakitan menuju sebuah warung, dan di situ ia memesan makan siang dan duduk makan. Kura-kura sebelah kakinya terbalut, karena telapak kakinya luka bernanah. Itulah sebabnya ia memilih menyewa kuda dan bukan berjalan. Walaupun biasanya ia selalu berhati-hati dengan tubuhnya, beberapa hari sebelumnya, di kota pelabuhan ramai Narumi terinjak olehnya papan berpaku. Kakinya yang merah bengkak itu tampak seperti kesemek asin, dan sejak kemarin ia demam.

Menurut jalan pikirannya, ia bertempur dengan sebuah paku, dan paku itu menang. Sebagai murid bela diri, ia merasa malu membiarkan dirinya kena paku tanpa sadar. "Apa tak ada jalan buat melawan musuh macam itu?" tanyanya beberapa kali kepada dirinya. "Paku itu mencongak ke atas dan kelihatan jelas. Aku menginjaknya karena aku setengah tertidur-tidak, aku buta, karena semangatku belum lagi aktif di seluruh tubuhku. Lebih dan itu, aku membiarkan paku itu menembus dalam, dan ini terbukti gerak reflekku lamban. Sekiranya aku menguasai sepenuhnya diriku, pasti aku sudah melihat paku itu begitu sandalku menyentuhnya."

Persoalan yang dihadapinya adalah ketidakmatangan, demikian kesimpulannya. Tubuhnya dan pedangnya masih belum menjadi satu. Sekalipun kedua tangannya jadi semakin kuat dari hari ke hari, semangatnya dan bagian lain tubuhnya tidak selaras. Dalam kerangka pikiran yang mengecam diri pribadi ini, hal itu terasa olehnya sebagai kelainan yang melumpuhkan.

Namun demikian, ia tidak merasa membuang-buang waktu saja enam bulan lalu itu. Sesudah melarikan diri dari Yagyu, pertama-tama ia pergi ke Iga, kemudian ke jalan raya Omi, lalu menjelajahi Provinsi Mino dan Owari. Di setiap kota, di setiap ngarai gunung, ia berusaha menguasai Jalan Pedang yang sejati. Kadang-kadang ia merasa sudah mencapainya, tapi rahasianya tetap saja sukar ditangkap; sesuatu yang tak dapat ditemukan tersembunyi di kota ataupun di ngarai.

Tak ingat lagi ia, dengan berapa banyak prajurit ia telah berbentrokan. Jumlahnya berlusin-lusin dan semuanya pemain pedang yang terlatih baik dan

dari kelas tinggi. Tidak sukar menemukan pemain-pemain pedang cakap. Yang sukar ditemukan adalah manusia sejati. Dunia ini memang penuh orang, bahkan terlalu penuh, tapi menemukan seorang manusia sejati tidaklah mudah. Selama perjalanannya, Musashi menjadi yakin akan hal itu, seyakin-yakinnya, sampai terasa menyakitkan dan semangatnya mengendur. Namun demikian, pikirannya selalu kembali kepada Takuan, karena tak sangsi lagi dialah pribadi yang otentik, yang unik.

"Kukira aku beruntung," pikir Musashi. "Setidaknya aku beruntung telah mengenal seorang manusia sejati. Aku harus membuat pengalaman mengenal dia itu membuahkan sesuatu."

Manakala Musashi memikirkan Takuan, sejenis rasa nyeri menyebar dari pergelangan tangannya ke seluruh tubuhnya. Perasaan itu aneh, suatu kenangan psikologis akan saat ia terikat erat pada cabang pohon kriptomeria, "Tunggulah!" sumpah Musashi. "Sebentar lagi akan kuikat Takuan di pohon itu juga, dan aku akan duduk di tanah, mengkhotbahkan jalan hidup sejati kepadanya!" Bukannya ia benci kepada Takuan atau punya hasrat membalas dendam. Ia cuma ingin menunjukkan bahwa taraf yang dapat dicapai seseorang melalui Jalan Pedang lebih tinggi daripada yang dapat dicapai dengan mempraktekkan Zen. Musashi tersenyum memikirkan kemungkinan bahwa pada suatu hari nanti ia akan ganti menguasai biarawan eksentrik itu.

Tentu saja bisa terjadi bahwa segala sesuatu tidak berlangsung tepat seperti yang direncanakan, tapi sekiranya ia memang mendapat kemajuan besar, dan sekiranya pada akhirnya ia dapat mengikat Takuan di atas pohon dan menguliahinya, apa yang dapat dikatakan oleh Takuan? Sudah pasti ia akan berteriak girang dan menyatakan, "Bagus sekali! Aku bahagia sekarang."

Tapi tidak, Takuan tak akan pernah bersikap langsung macam itu. Sebagai Takuan, ia akan tertawa dan katanya, "Bodoh kamu! Kau makin maju, tapi masih bodoh!"

Bagaimana persisnya kata-kata tidaklah menjadi persoalan benar. Persoalannya Musashi merasa, walaupun aneh, bahwa menghantam kepala

Takuan dengan keunggulan pribadinya merupakan suatu keharusan, semacam utang terhadap biarawan itu. Khayalan itu cukup polos. Musashi telah menempuh jalannya sendiri, dan dari hari kehari ia menemukan betapa paniang dan sukarnya jalan menuju kemanusiaan sejati. Kalau sisi praktis dirinya mengingatkan ia betapa Takuan sudah jauh lebih lanjut menempuh jalan itu dibandingkan dengannya, maka khayalan itu pun lenyap.

Lebih mengguncangkan lagi apabila ia memikirkan betapa mentah dan tak layak dirinya dibandingkan dengan Sekhishusai. Memikirkan guru Yagyu tua itu membuatnya sinting dan sekaligus sedih. ia menjadi sadar sesadar-sadarnya akan ketidakmampuannya bicara tentang Jalan Kesempurnaan, tentang Seni Bela Diri atau yang lain lagi dengan penuh keyakinan.

Pada waktu-waktu seperti ini, dunia yang pernah dikiranya penuh orang bodoh itu kelihatannya besar menakutkan. Dan Musashi berkata pada diri sendiri bahwa hidup ini bukanlah soal logika. Pedang bukan logika. Yang penting bukan bicara atau berspekulasi, melainkan beraksi. Mungkin saja ada orang-orang lain yang sekarang ini jauh lebih besar daripadanya, tapi ia pun bisa menjadi besar!

Apabila kesangsian terhadap diri sendiri sudah mengancam akan menenggelamkannya, maka Musashi biasa langsung pergi ke pegunungan dan hidup dengan dirinya dalam kesendirian itu. Gaya hidupnya di sana tampak jelas dari penampilannya ketika kembali ke peradaban-pipinya secekung pipi rusa, tubuhnya penuh cakaran dan luka memar, rambutnya kering dan kaku karena berjam-jam tersiram air terjun dingin. Ia jadi demikian kotor akibat tidur di tanah, sehingga giginya yang putih seakan-akan tidak berasal dari dunia. Namun semua itu hanyalah permukaan semata. Di dalam, ia menyala penuh keyakinan, hampir-hampir keangkuhan. dan meledak-ledak dengan hasrat menjumpai lawan yang berarti. Dan pencarian ujian atas keberanian inilah yang selalu membawanya turun dari pegunungan.

Ia dalam perjalanannya sekarang karena ingin tahu apakah ahli rantaipeluru-sabit Kuwana itu memang cakap. Dalam sepuluh hari yang masih tersisa sebelum ia memenuhi janjinya di Kyoto, masih ada waktu untuk melihat apakah

Shishido Baiken sungguh seorang manusia sejati, ataukah sekadar cacing pemakan nasi juga, yang demikian banyaknya menghuni bumi ini?

Larut malam barulah ia sampai di tujuannya, jauh di pegunungan itu. Sesudah mengucapkan terima kasih, dikatakannya bahwa tukang kuda itu bebas untuk pergi, tapi karena sudah larut, si tukang kuda lebih suka mengawani Musashi ke rumah yang dicarinya dan menginap di bawah tepi atap. Esok harinya ia akan dapat turun dari Celah Suzuka, dan jika beruntung ia dapat mengambil penumpang kembali di jalan. Bagaimanapun, cuaca waktu itu terlalu dingin dan gelap untuk mencoba kembali sebelum matahari terbit.

Musashi sependapat dengannya. Mereka berada di sebuah lembah yang tertutup tiga sisinya. Jalan mana pun terpaksa mendaki pegunungan yang tertimbun salju setinggi lutut. "Kalau begitu," kata Musashi, "ayolah ikut saya."

"Ke rumah Shishido Baiken?"

"Ya.."

"Terima kasih, Tuan. Mari kita lihat, apa kita dapat menemukannya."

Karena Baiken membuka bengkel, siapa pun di antara petani setempal dapat mengantar mereka ke rumahnya, tapi pada waktu malam seperti itu seluruh desa sedang tidur. Satu-satunya tanda kehidupan adalah bunyi godam yang secara teratur menghantam blok. Sesudah berjalan melintas, udara dingin mendekati bunyi itu, akhirnya mereka melihat cahaya.

Ternyata itu rumah pandai besi. Di depan terdapat timbunan logam tua: dan sisi bawah ujung atap hitam oleh asap. Atas perintah Musashi, tukang kuda membuka pintu dan masuk. Api menyala di dapur api dan seorang perempuan yang membelakangi api sedang menumbuk-numbuk kain.

"Selamat malam, Nyonya! Oh! Nyonya ada api. Bagus sekali!" Tukang kuda langsung menuju dapur api itu.

Perempuan itu terlompat karena tukang kuda yang mendadak masuk itu, dan menghentikan pekerjaannya. "Siapa pula ini?" tanyanya.

"Tunggu sebentar, saya jelaskan," kata tukang kuda sambil memanaskan kedua tangannya. "Saya membawa seseorang dari jauh untuk bertemu dengan

suami Nyonya. Kami baru saja sampai. Saya tukang kuda dari Kuwana."

"Ya, tapi..." Perempuan itu memandang masam ke arah Musashi. Kerutan keningnya jelas menunjukkan bahwa ia sudah lebih dari cukup menjumpai shugyosha dan sudah tahu bagaimana menghadapi mereka. Dengan nada angkuh ia berkata kepada Musashi, seperti kepada anak kecil, "Tutup pintu! Bayiku bisa masuk angin kalau udara dingin itu masuk."

Musashi membungkuk dan mematuhi perintah itu. Kemudian ia duduk di atas tunggul pohon di samping dapur api dan mengamati sekitarnyadari daerah penuangan best yang menghitam sampai ruangan tempat tinggal yang berkamar tiga. Pada sebuah papan yang dipakukan ke dinding tergantung sekitar sepuluh senjata rantai-peluru-sabit. Ia perkirakan itulah senjatanya, karena terus terang saja, ia belum pernah melihatnya. Alasannya yang lain mengadakan perjalanan kemari adalah karena ia berpendapat seorang murid semacam dirinya haruslah berkenalan dengan segala jenis senjata. Maka berkilau-kilaulah matanya karena rasa ingin tahu.

Perempuan yang umurnya sekitar tiga puluh tahun dan agak manis itu meletakkan palunya dan kembali ke daerah tempat tinggal. Musashi mengira ia akan membawakan teh, tapi ternyata ia pergi ke tikar tempat tidur seorang bayi, lalu mengangkat anak itu dan menyusuinya.

Kepada Musashi ia berkata, "Kukira kau ini samurai muda lain lagi yang datang kemari buat dibikin berlumuran darah oleh suamiku. Kalau betul begitu, kamu beruntung. Suamiku sedang pergi, jadi kamu tak perlu kuatir cerbunuh." Ia tertawa riang.

Musashi tidak tertawa. Ia jengkel sekali. Ia datang ke desa terpencil ini bukan untuk dipermainkan oleh seorang perempuan. Menurut renungannya, semua perempuan cenderung keterlaluan melebihkan status suaminya. Perempuan ini lebih gawat daripada kebanyakan istri. Ia rupanya mengira suaminya orang terhebat di bumi ini.

Karena tak ingin melukai perasaannya, Musashi berkata, "Saya kecewa suami Nyonya tidak ada. Ke mana dia pergi?"

"Ke rumah Arakida."

"Di mana itu?"

"Ha, ha! Kamu sudah datang di Ise, tapi belum tahu Keluarga Arakida?"

Waktu itu bayi di dadanya mulai rewel, dan tanpa menghiraukan, tamunya, perempuan itu menyanyikan lagu buaian dalam logat setempat.

Tidurlah, tidurlah

Bayi tidur sungguh manis.

Bayi jaga dan nangis, itu nakal

Dan bikin ibunya nangis juga.

Karena menurut pikirannya, setidak-tidaknya ia bisa mempelajari sesuatu dari memperhatikan senjata-senjata pandai besi itu, Musashi bertanya, "Apa ini senjata yang digunakan begitu fasihnya oleh suami Nyonya?"

Perempuan itu menggerutu, dan ketika Musashi minta dibolehkan memeriksanya, ia mengangguk, dan menggerutu lagi.

Musashi menurunkan satu senjata dari sangkutannya. "Jadi, inilah macamnya," katanya, setengah pada diri sendiri. "Saya dengar orang banyak menggunakannya sekarang ini." Senjata di tangannya itu terdiri atas satu batang logam yang panjangnya 60 cm (yang dengan mudah dapat disimpan di dalam obi). Ujungnya memakai cincin tempat menyangkutkan rantai. Di ujung lain rantai itu terdapat peluru logam yang berat, yang cukup kokoh untuk memecahkan tengkorak manusia. Di lekuk yang dalam pada salah satu sisi batang logam itu tampak punggung pisau. Ketika ia menarik benda itu dengan kukunya, benda itu melenting ke samping, seperti mata sabit. Dengan senjata itu, tidaklah sukar memotong kepala lawan.

"Kukira begini memegangnya," kata Musashi seraya memegang sabit itu dengan tangan kiri dan rantai dengan tangan kanan. Sambil membayangkan seorang musuh di hadapannya, ia mengambil jurus dan menimbang-nimbang gerakan yang diperlukannya.

Perempuan itu mengalihkan matanya dari tempat tidur bayinya unruk memperhatikan, dan umpatnya, "Bukan begitu! Salah sekali!" Sambil

menjejalkan buah dadanya kembali ke dalam kimmononya, ia mendekat ke tempat Musashi berdiri. "Kalau kamu memegangnya begitu, orang yang bersenjata pedang bisa menebasmu tanpa kesulitan sama sekali. Pegang begini."

Ia merebut senjata itu dari tangan Musashi dan memperlihatkan padanya bagaimana cara berdiri. Musashi tak suka melihat seorang perempuan mengambil jurus tempur dengan senjata yang demikian brutal. la memandang dengan mulut menganga. Ketika menyusui bayinya tadi, perempuan itu tampak betul-betul seperti sapi, tapi sekarang sesudah siap tempur ia tampak gagah, bermartabat, dan, ya, bahkan cantik. Sementara memperhatikan, Musashi melihat bahwa pada pedang berwarna biru kehitaman seperti punggung ikan makerel itu terdapat tulisan yang bunyinya, "Gaya Shishido Yaegaki".

Perempuan itu mengambil jurus tersebut hanya sesaat. "Yah, kira-kira seperti itulah," katanya sambil melipatkan kembali pisau itu ke dalam gagangnya dan menggantungkan senjata itu ke sangkutannya.

Musashi ingin melihatnya menggunakan alat itu lagi, tapi perempuan itu jelas tak punya keinginan melakukannya. Sesudah membersihkan dinding, ia kembali sibuk dengan pekerjaan di dekat bak cuci. Ia mencuci pecah belah atau bersiap memasak sesuatu.

"Kalau perempuan ini dapat mengambil jurus demikian mengesankan," pikir Musashi, "suaminya tentunya benar-benar patut dilihat." Maka hampir tak sabar lagi ia ingin menjumpai Baiken, dan pelan-pelan ia bertanya kepada tukang kuda mengenai Keluarga Arakida. Sambil bersandar ke dinding dan menghangatkan diri pada panas api, tukang kuda menyatakan dengan suara gumam bahwa mereka itu keluarga yang ditugaskan mengawal Biara Ise.

Kalau ini benar, demikian pikir Musashi, tak akan sukar menemukan tempat mereka itu. Ia mengambil keputusan untuk mencarinya, lalu melingkarkan diri di tikar dekat api dan tidur.

Pagi-pagi, magang pandai besi itu bangun dan membuka luar bengkel. Musashi bangun juga dan minta kepada tukang kuda agar membawanya ke Yamada, kota terdekat dengan Biara Ise. Puas karena telah dibayar hari

sebelumnya, tukang kuda segera menyetujui.

Petang hari mereka sudah sampai di jalan panjang berapit pohon yang menuju biara itu. Warung-warung teh di situ tampak sangat sepi, bahkan juga untuk musim dingin. Hanya sedikit orang berjalan, dan jalan itu sendiri dalam keadaan buruk. Sejumlah pohon yang tumbang oleh badai musim gugur masih menggeletak di tempat tumbangnya.

Dari rumah penginapan di Yamada, Musashi mengirim seorang pesuruh untuk bertanya ke rumah Arakida, apakah Shishido Baiken tinggal di sana. Jawaban yang datang menyatakan bahwa tentunya telah terjadi kekeliruan. Tak seorang pun yang namanya demikian ada di sana. Karena kecewa, Musashi mengalihkan perhatian kepada kakinya yang luka, yang dalam semalam itu sudah sangat membengkak.

Ia gusar karena tinggal beberapa hari lagi waktu yang tersisa baginya untuk berada di Kyoto. Dalam surat tantangan yang dikirimkannya kepada Sekolah Yoshioka dari Nagoya, ia menyerahkan pada mereka untuk memilih salah satu hari dalam minggu pertama Tahun Baru. Ia tak dapat menolak sekarang dengan alasan kaki sakit. Disamping itu, ia berjanji menjumpai Matahachi di jembatan Jalan Gojo.

Sepanjang hari berikutnya ia gunakan untuk menerapkan obat yang pernah didengarnya. Ampas tahu ia masukkan dalam kantong kain, ia peras sampai keluar airnya, dan ia rendam kakinya dalam air itu. Namun tak ada perbaikan. Bahkan lebih buruk lagi bahwa bau tahu itu memualkan. Sibuk mengurusi kakinya, ia mengeluh atas kebodohannya telah menyeleweng pergi ke Ise. Mestinya ia langsung ke Kyoto.

Malam itu kakinya ia bungkus di bawah selimut. Demamnya menanjak dan rasa nyerinya tak tertahankan lagi. Pagi berikutnya dengan putus asa ia cobakan resep-resep lain, termasuk mengoleskan obat seperti minyak pemberian pemilik rumah penginapan. Orang itu berani bersumpah bahwa keluarganya telah menggunakannya beberapa generasi. Namun bengkak tidak juga surut. Kakinya tampak seperti gumpalan tahu besar membengkak. dan rasanya sudah seberat

balok kayu.

Pengalaman itu menyebabkan ia berpikir. Tidak pernah dalam hidupnya ia terbaring tiga hari lamanya. Selain bisul yang pernah dipunyainya di kepala semasa kanak-kanak, menurut ingatannya tak pernah ia sakit.

"Sakit adalah sejenis musuh yang paling jahat," demikian pikirnya. "Namun tak berdaya aku dalam genggamannya." Sampai sekarang ia menduga musuh-musuhnya akan selalu datang dari luar, maka kenyataan bahwa ia dibikin lumpuh oleh musuh dari dalam, baginya sungguh baru dan memaksanya untuk berpikir.

"Tinggal berapa hari lagi tahun ini?" demikian ia bertanya-tanya. "Tak bisa aku hanya tinggal di sini membuang-buang waktu!" Dalam keadaan terbaring dengan perasaan jengkel itu, tulang-tulang rusuknya terasa seperti menekan jantungnya dan dadanya terasa mengerut. ia tendang selimut dari kakinya yang bengkak. "Kalau menendang ini saja aku tak dapat, bagaimana bisa aku mengalahkan seluruh Keluarga Yoshioka?"

Ia membayangkan akan menghimpit dan mencekik setan di dalam dirinya. Ia memaksa dirinya duduk bersimpuh dalam gaya resmi. Sakit rasanya, sakit sekali. Hampir-hampir pingsan. Ia menghadap jendela, tapi dengan menutup mata.

Cukup lama waktu berlalu, sebelum akhirnya warna merah pada wajahnya mulai berkurang dan kepalanya mendingin sedikit. Ia bertanya pada diri sendiri, apakah setan akan menyerah pada kegigihannya yang pantang menyerah itu.

Ketika membuka mata, tampaklah di hadapannya hutan sekitar Biara Ise. Di seberang pepohonan terlihat olehnya Gunung Mai, dan sedikit ke timur Gunung Asama. Menjulang di atas pegunungan di antara kedua gunung itu tampak sebuah puncak yang menatap dengan pandangan merendahkan kepada gunung-gunung di sekitarnya, dan menatap pula kepada Musash dengan kurang ajarnya.

"Itu burung rajawali," pikir Musashi, tanpa mengetahui bahwa namanva memang Gunung Rajawali. Penampilan puncak gunung yang congkak itu menyinggung perasaannya. Gayanya yang sombong itu mengejeknya, hingga semangat juangnya sekali lagi tergelitik. Maka terpikirlah olehnya Yagyu Sekishusai, pemain pedang tua yang mirip dengan puncak angkuh ini. Lama-

kelamaan mulai kelihatan olehnya bahwa puncak itu memang Sekishusai yang sedang memandang kepadanya dan atas awan-awan, menertawakan kelemahan dan kekerdilannya.

Selagi memandang gunung itu, untuk sementara ia lupa akan kakinya, tapi segera kemudian rasa nyeri mendesak kembali ke dalam kesadarannya. Sekiranya ia hantamkan kakinya ke api bengkel pandai besi itu, pasti tak terasa sakit lagi, demikian pikirnya sedih. Tanpa dikehendakinya, ia tarik kaki yang besar bulat itu dari bawah dirinya dan ia tatap. Tak hendak ia menerima kenyataan bahwa kaki itu benar-benar sebagian dari dirinya.

Dengan suara keras ia panggil pesuruh. Ketika tidak cepat muncul, ia pukul tatami dengan tinjunya. "Di mana saja semua orang ini?" pekiknya. "Aku mau pergi dari sini! Mana rekening! Sediakan makanan-nasi gorengdan bawakan aku tiga pasang sandal jerami yang berat!"

Sebentar kemudian ia sudah ada di jalan, terpincang-pincang melewati lapangan pasar. Di situlah tentunya dilahirkan prajurit terkenal Tairo no Tadakiyo, pahlawan "Cerita Perang Hogen". Tapi sekarang sedikit saja yang mengingatkan orang bahwa tempat itu tempat lahir para pahlawan. Sekarang rempat itu lebih mirip bordil terbuka yang didereti warung-warung teh dan dikerumuni perempuan. Lebih banyak perempuan penggoda berdiri di sepanjang jalan itu daripada pohon. Mereka memanggil-maggil orang lewat dan mencekal lengan baju calon-calon korban yang lewat, sambil mencumbu, membujuk, dan menggoda. Untuk sampai ke biara itu, Musashi betul-betul harus berjuang melintasi mereka sambil merengut dan menghindari pandangan mereka yang tak sopan itu.

"Kenapa kakimu?"

"Apa mau saya obati?"

"Sini, biar saya gosoki!"

Mereka menarik-narik pakaiannya, mencengkeram tangannya, menggenggam tangannya.

"Lelaki tampan takkan sampai ke mana-mana dengan mengerutkan dahi

macam itu!"

Musashi menjadi merah mukanya dan menghuyungkan diri dengan membuta. Sama sekali tak bisa ia bertahan terhadap serangan macam itu, dan ia minta maaf pada sebagian dan mereka, dan dengan sopan menyatakan menyesal pada yang lain. Semua itu hanya membikin perempuan-perempuan itu tertawa terkekeh-kekeh. Ketika seorang dari mereka mengatakan bahwa Musashi "semungil anak macan tutul!", serangan tangan-tangan putih itu menjadi gencar. Akhirnya ia tak peduli lagi dengan segala macam topeng harga diri, dan ia pun lari, bahkan ia tak mau berhenti memungut topinya ketika topi itu terlepas dari kepalanya. Maka suara-suara mengikik mengikutinya di antara pepohonan di luar kota itu.

Tidak mungkin bagi Musashi mengabaikan perempuan. Rangsangan yang ditimbulkan oleh tangan-tangan yang mencakar-cakar itu lama baru bisa reda. Ingatan tentang bau bedak putih yang tajam tentu saja sudah dapat membuat detak nadinya menggebu, dan usaha mental macam apa pun darinya takkan dapat menenangkannya. Itu ancaman yang lebih besar dibandingkan dengan musuh yang berdiri dengan pedang terhunus di hadapannya. Betul-betul ia tak tahu bagaimana mengatasinya. Belakangan, apabila tubuhnya menyala oleh birahi, sepanjang malam ia gelisah. Bahkan Otsu yang polos itu pun kadang-kadang menjadi khayalnya yang penuh nafsu.

Hari ini kakinya memaksanya melepaskan pikiran tentang perempuan, tapi melarikan diri dari mereka dalam keadaan hampir tak dapat berjalan itu sama saja dengan menyeberangi kancah logam cair panas. Setiap langkah yang diambilnya berarti tikaman derita di kepala, yang berasal dari telapak kaki. Bibirnya memerah, tangannya jadi selengket madu, dan bau rambutnya menyengat karena keringat. Mengangkat kaki yang luka itu saja menghabiskan seluruh tenaga yang dapat ia kerahkan. Kadang-kadang ia merasa seolah tubuhnya tiba-tiba akan pecah berantakan. Bukannya ia berkhayal. Ia sudah tahu ketika meninggalkan rumah penginapan itu bahwa ini akan merupakan siksaan baginya, dan ia bermaksud mengatasinya. Bagaimanapun ia sudah berhasil tetap mengendalikan diri, walaupun tiap kali menyeret kaki sial itu ia mengutuk pelan.

Menyeberangi Sungai Isuzu dan memasuki pekarangan biara itu mendatangkan perubahan suasana yang menyenangkan. Ia merasakan suasana suci dalam tumbuh-tumbuhan, pohon-pohonan, bahkan juga dalam suara burung-burung. Apakah itu, pada hakikatnya, tak dapat ia mengatakan, tapi ia ada di sana.

Ia rebah di akar sebatang pohon kriptomeria besar, sambil merintih pelan kesakitan dan memegangi kaki dengan kedua tangannya. Lama ia duduk di sana tak bergerak-gerak, seperti batu karang. Tubuhnya menyala demam, sekalipun kulitnya tersengat oleh angin dingin.

Kenapakah ia tiba-tiba bangkit dari tempat tidur dan melarikan diri dari rumah penginapan itu? Orang normal mana pun akan tetap tinggal di sana tenang-tenang, sampai kakinya terobati. Apakah itu tidak kekanak-kanakan. bahkan bodoh, bahwa seorang dewasa membiarkan dirinya dikuasai ketidaksabaran?

Namun bukan ketidaksabaran itu semata-mata yang menggerakkannya. Yang menggerakkannya adalah kebutuhan spiritual, dan kebutuhan yang sangat dalam. Kendati dilanda nyeri dan derita fisik, semangat Musashi pekat dan berdetak penuh daya hidup. Ia angkatkan kepala, dan dengan mata nyalang ia pandang kehampaan di sekitarnya.

Lewat rintihan pohon-pohon besar yang suram dan tak henti-hentinya terdengar di hutan suci itu telinga Musashi menangkap bunyi lain. Tidak berapa jauh, entah di mana, seruling dan buluh menyuarakan musik kuno, musik persembahan bagi para dewa, sementara suara anak-anak yang halus menvanyikan doa suci. Tertarik oleh bunyi damai ini Musashi mencoba berdiri. Sambil menggigit bibir ia memaksakan diri berdiri, walau tubuhnya yang enggan itu menolak setiap gerak. Sesudah mencapai dinding tanah gedung biara, diraihnya dinding itu dengan kedua tangan dan berusaha merayap dengan gerakan kepiting yang kaku.

Musik itu berasal dari bangunan yang agak lebih jauh letaknya. Seberkas cahaya bersinar lewat jendelanya yang berkisi-kisi. Wisma Para Perawan ini dihuni gadis-gadis muda yang mengabdi kepada dewa-dewa. Di sini mereka

berlatih memainkan alat-alat musik kuno dan belajar menarikan tari-tarian suci yang diciptakan berabad-abad sebelumnya.

Musashi mendekati pintu belakang bangunan itu. Ia berhenti dan memandang ke dalam, tapi tak melihat seorang pun. Merasa lega karena tidak harus memberikan keterangan tentang dirinya, ia melepaskan pedang dan bungkusan dari punggungnya. Semua itu diikat bersama dan digantungkannya pada sangkutan di dinding dalam. Dalam keadaan tanpa beban itu ia letakkan kedua tangannya di pinggul dan ia berjalan terpincang-pincang kembali ke Sungai Isuzu.

Kira-kira sejam kemudian, bertelanjang bulat, ia pecahkan es di permukaan sungai dan ia ceburkan dirinya ke air dingin itu. Di sana ia diam, berkecipak, dan membasuh badan, mencelupkan kepala dan memurnikan diri. Untung tak seorang pun ada di sekitar. Pendeta yang lewat bisa-bisa menduga ia sudah gila dan mengusirnya.

Menurut legenda Ise, seorang pemanah bernama Nikki Yoshinaga dahulu kala menyerang dan menduduki sebagian wilayah Biara Ise. Merasa sudah mantap, ia memancing di Sungai Isuzu yang suci dan menggunakan burung elang pemburu untuk menangkap burung-burung kecil di hutan suci itu. Karena melakukan penjarahan yang melanggar kesucian ini, demikian kata legenda itu, ia menjadi gila sama sekali. Musashi yang berbuat seperti orang itu dapat dengan mudah dikira hantu orang gila itu.

Ketika akhirnya ia melompat ke atas batu, ia dapat melakukan lompatan itu dengan ringannya, seperti seekor burung kecil. Sementara ia mengeringkan diri dan mengenakan pakaian, helai rambut di sepanjang dahinya kaku menjadi kerat-kerat es.

Bagi Musashi, mencemplungkan diri ke sungai suci itu penting. Kalau tubuhnya tak dapat menahan dingin, bagaimana mungkin ia bertahan terhadap halangan-halangan yang lebih mengancam hidup? Dan pada saat ini persoalannya bukanlah kemungkinan masa depan yang abstrak, melainkan kemungkinan menghadapi Yoshioka Seijuro yang sangat nyata, beserta seluruh

pengikutnya. Mereka akan mengerahkan setiap daya yang ada pada mereka terhadapnya. Mereka harus berbuat demikian untuk menyelamatkan muka. Mereka tahu bahwa mereka tak punya pilihan lain kecual membunuhnya, dan Musashi tahu bahwa untuk menyelamatkan nyawanya ia harus menggunakan muslihat.

Menghadapi kemungkinan seperti ini, samurai pada umumnya pasti akan bicara tentang "berkelahi dengan segala tenaga" atau "siap menghadapi maut", tapi menurut jalan pikiran Musashi semua itu omong kosong belaka. Memenangkan perkelahian hidup atau mati dengan segala kekuatan tidaklah lebih dari naluri binatang. Lagi pula, walau tidak kehilangan keseimbangan menghadapi mati merupakan keadaan mental yang tinggi tarafnya, sesungguhnya tidaklah begitu sukar menghadapi maut, kalau ia sudah tahu bahwa la harus mati.

Musashi tidak takut mati, tapi tujuannya memang mutlak, bukan sekadar hidup, dan ia mencoba membangun keyakinan untuk berbuat demikian. Biarlah orang lain gugur secara heroik, kalau itu cocok buat mereka. Musashi hanya mau membereskan pertempuran dengan kemenangan heroik.

Kyoto tidak jauh, tidak lebih dari tujuh puluh atau delapan puluh mil. Kalau ia dapat menjaga langkah, ia bisa sampai di sana dalam tiga hari. Namun waktu yang dibutuhkan untuk mempersiapkan diri secara spiritual tidaklah dapat ditakar. Apakah secara mental ia sudah siap? Apakah pikiran dan semangatnya sudah benar-benar satu?

Musashi belum dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini secara positif. Ia merasa bahwa jauh di dalam dirinya terdapat kelemahan, yaitu karena ia tahu dirinya belum matang. ia sadar, dan itu mengecewakannya, bahwa ia belum mencapai taraf pikiran seorang guru sejati, bahwa ia masih jauh dari seorang manusia yang lengkap dan sempurna. Apabila ia membandingkan dirinya dengan Nikkan atau Sekishusai atau Takuan, tak dapat ia mengelak dari kebenaran sederhana ini: ia masih hijau! Analisis yang dilakukannya sendiri atas kemampuan dan sifat-sifat dirinya tidak hanya mengungkapkan kelemahan di

beberapa bidang, melainkan juga kekurangan dalam bidang-bidang lain.

Tubuhnya bergetar ketika ia memekik, "Aku harus menang, aku harus menang!" Sambil berjalan terpincang-pincang memudiki Sungai Isuzu, ia memekik lagi agar semua pohon di hutan suci itu mendengar, "Aku harus menang!" Ia melintasi air terjun yang tenang dan beku, dan seperti manusia primitif ia merangkak ke atas batu-batu besar dan bersusah payah menerobos semak-semak rimbun di ngarai yang dalam, yang sebelumnya tak banyak ditempuh orang.

Wajahnya semerah wajah setan. Hanya dengan mengerahkan segala tenaga, baru ia dapat maju selangkah, itu pun dengan bergayut pada batu dan tumbuhan menjalar.

Di seberang tempat bernama Ichinose terdapat jurang yang panjangnya lima atau enam ratus meter, penuh dengan tebing terjal dan riam, hingga ikan forsel pun tak dapat melintasinya. Di ujungnya menjulang tebing yang hampir terjal. Orang bilang hanya monyet dan peri dapat memanjatnva.

Musashi memandang batu karang itu, dan katanya tanpa khayal, "Ini dia jalan ke Gunung Rajawali."

Ia gembira melihat tak ada rintangan tak tertembus di sini. Berpegangan pada tumbuhan menjalar yang kuat, ia mulai mendaki permukaan batu karang, setengah memanjat setengah berayun, seolah disangga oleh suatu gaya berat terbalik.

Sesampainya di puncak karang meledaklah pekik kemenangan darinya. Dari sana terlihat olehnya aliran sungai yang putih dan pesisir perak sepanjang pantai Futamigaura. Dan di hadapannya, di seberang belukar jarang yang berselimut kabut malam, tampak olehnva kaki Gunung Rajawali.

Gunung itu Sekishusai. Dulu ia tertawa ketika Musashi terbaring di tempat tidur, dan kini puncaknya melanjutkan ejekan itu. Maka semangat Musashi yang tak kenal menyerah betul-betul tersengat oleh keunggulan Sekishusai. Serangan itu menindasnya, menyeretnya mundur.

Berangsur-angsur terbentuklah tujuan dalam dirinya: mendaki sampai puncak

dan melampiaskan dendam, menginjak-injak seenaknya kepala Sekishusai, untuk menunjukkan kepadanya bahwa Musashi dapat dan harus menang.

Majulah ia menentang perlawanan rumput liar, pohon, es—musuh-musuh yang mencoba mati-matian menyeretnya mundur. Setiap langkah, setiap napas, merupakan tantangan. Darahnya yang belum lama ini kedinginan kini mendidih dan tubuhnya mengepul ketika keringat yang keluar dari pori-porinya berjumpa dengan udara dingin. Musashi memeluk permukaan puncak yang merah warnanya itu sambil mencari-cari pijakan kaki. Setiap kali ia merasa sudah ada pijakan itu, batu-batu kecil menghujan, menimpa belukar di bawah. Seratus kaki, dua ratus, tiga ratus—ia kini di tengah awan-awan. Apabila awan-awan itu bersibak, dari bawah ia tampak seperti tergantung di awang-awang tanpa berat. Puncak gunung menatap dingin kepadanya.

Kini, setelah dekat ke puncak tertinggi, ia pegang teguh hidupnya tercinta. Satu saja gerakan keliru akan membuatnya melayang ke riam karang dan batu-batu besar. Napasnya terengah-engah, mendesir-desir, bahkan ia melahap udara dengan pori-porinya. Demikian pekat tegangan yang dialaminya, hingga jantungnya serasa akan naik dan meledak dari mulutnya. la hanya dapat memanjat beberapa kaki, lalu berhenti, beberapa kaki, lalu berhenti lagi.

Seluruh dunia terhampar di bawahnya: hutan besar yang memagari tempat suci, jalur putih yang tentunya sungai, Gunung Asama, Gunung Mae, kampung nelayan Toba, dan lautan terbuka luas. "Hampir sampai," pikirnya. "Sedikit lagi!"

"Sedikit lagi." Alangkah mudah dikatakan, tapi alangkah sukar dicapai! Karena "sedikit lagi" itulah yang membedakan pedang kemenangan dengan pedang yang kalah.

Karena bau keringat, ia mulai samar-samar merasa sedang bersarang di dada ibunya. Permukaan gunung yang kasar mulai terasa seperti kulit ibunya, dan ia jadi ingin sekali tidur. Tapi justru pada waktu itu sebutir batu di bawah ibu jari kakinya terlepas dan membuatnya sadar kembali. Ia mencari-cari pijakan lain.

"Ini dia! Hampir sampai!" Dengan kaki-tangan kejang dan sakit, kembali ia

mencakar gunung itu. Kalau tubuh dan daya kemauannya melemah, demikian dikatakannya kepada dirinya, maka sebagai pemain pedang pasti pada suatu hari ia akan terbunuh. Di sinilah pertandingan akan ditentukan, dan Musashi tahu itu.

"Ini untukmu, Sekishusai! Untukmu, bajingan!" Dengan segala daya yang ada padanya ia kutuki raksasa-raksasa yang dihormatinya, para superman yang telah menyebabkannya datang kemari, para superman yang harus dan akan ditaklukkannya. "Satu untukmu, Nikkan! Dan untukmu, Takuan!"

Ia panjati kepala berhala-berhala itu, ia injak-injak dan ia tunjukkan pada mereka siapa yang terbaik di antara mereka. ia dan gunung itu kini satu, tapi seolah-olah heran melihat mahluk ini mencakarnya, gunung itu menggertak dan meludahkan longsoran batu kerikil dan pasir. Napas Musashi terhenti, seakan seseorang menepukkan tangan ke mukanya. Sementara ia bergayut pada batu karang itu, angin berembus, mengancam meniupnya bersama batu karang dan segalanya.

Kemudian tiba-tiba ia sudah tengkurap, matanya terpejam tak berani bergerak. Tapi dalam hatinya ia menyanyikan lagu kegembiraan meluap. Dan setelah meluruskan badan, ia memandang ke segala jurusan, dan cahaya fajar tiba-tiba tampak di tengah lautan awan putih di bawahnya.

"Berhasil! Aku menang!"

Begitu ia sadar telah mencapai puncak, begitu daya kemauannya yang sudah menegang itu mendetak seperti tali busur. Angin di puncak tertinggi menghujani punggungnya dengan pasir dan batu. Di sinilah, di perbatasan antara langit dan bumi, Musashi merasa bahwa kegembiraan yang tak terlukiskan membengkak memenuhi seluruh dirinya. Tubuhnya yang basah kuyup oleh keringat kini tersatukan dengan permukaan gunung. Semangat manusia dan gunung kini sedang melaksanakan karya cipta yang agung di keluasan alam tak terbatas di waktu fajar. Dan dalam selimut kegembiraan meluap yang surgawi itu, tidurlah ia dengan damai.

Ketika akhirnya ia mengangkat kepala, pikirannya pun semurni dan sejernih kristal. Mendadak ia ingin melompat dan melejit ke sana kemari seperti ikan

mino di sungai.

"Tak ada apa pun lagi di atasku!" teriaknya. "Aku sekarang berdiri di atas kepala rajawali!"

Matahari pagi yang baru muncul menyinarkan cahaya kemerahan kepadanya dan kepada gunung itu, sementara ia merentangkan tangannya yang berotot dan liar ke langit. Ia pandang kakinya yang terhujam teguh ke puncak tertinggi, dan waktu itu tampak olehnya seolah seember penuh nanah kekuningan merembes dari kakinya yang cedera. Di tengah kemurnian angkasa yang mengitarinya, membubunglah napas kemanusiaan—napas manis kegelapan yang telah terhalau.

***

27. Ngengat di Musim Dingin

TIAP hari, sesudah menyelesaikan kewajiban di biara, para gadis yang hidup di Wisma Perawan dengan buku di tangan pergi ke ruang belajar di rumah Arakida. Disana mereka belajar tata bahasa dan berlatih menulis sajak. Untuk menarikan tari-tarian keagamaan, mereka mengenakan kimono sutra putih dengan celana bertepi lebar merah tua yang disebut hakama. Tapi sekarang mereka berkimono lengan pendek dan berhakama katun putih, yang biasa mereka kenakan pada waktu belajar atau melakukan pekerjaan rumah tangga.

Sekelompok gadis menghambur keluar dari pintu belakang, dan tiba-tiba seorang di antaranya berseru, "Apa itu?" dan menuding bungkusan serta pedang yang terikat di sana, yang pada malam sebelumnya digantungkan Musashi.

"Punya siapa itu menurutmu?"

"Mestinya punya samurai."

"Sudah pasti."

"Tidak, bisa juga pencuri yang meninggalkannya di sini."

Mereka berpandangan dan menahan napas, seakan-akan menemukan begal itu sendiri yang berikat kepala kulit dan sedang tidur slang. "Barangkali kita mesti memberitahu Otsu," saran seorang di antaranya, dan dengan persetujuan bersama mereka berlari kembali ke asrama dan berseru dari bawah susuran tangga di luar kamar Otsu.

"Sensei! Sensei! Ada yang aneh di bawah sini. Coba lihat sini!"

Otsu meletakkan kuas tulisnya di meja dan menjulurkan kepala ke luar jendela. "Ada apa?" tanyanya.

"Ada pencuri meninggalkan pedang dan bungkusan. Keduanya di sana, tergantung di dinding belakang."

"Ha? Lebih baik itu kalian bawa ke rumah Arakida."

"Ah, jangan! Kami takut memegangnya."

"Itu namanya ribut tak keruan saja. Ayo belajar sana, dan jangan buang buang waktu lagi."

Begitu Otsu turun dari kamarnya, gadis-gadis itu sudah pergi. Yang tinggal di asrama itu hanyalah perempuan tua juru masak dan seorang gadis yang sakit. "Barang-barang siapa yang tergantung di sini ini?" tanya Otsu kepada juru masak.

Juru masak tentu saja tidak tahu.

"Biar kubawa ke rumah Arakida," kata Otsu. Ketika ia turun membawa bungkusan dan pedang itu, hampir saja barang-barang itu terjatuh karena beratnya. Mengangkat barang itu ia merasa heran, bagaimana kaum pria biasa berjalan membawa beban seberat itu.

Otsu dan Jotaro datang ke tempat itu dua bulan sebelumnya, sesudah mondar-mandir di Jalan Iga, Omi, dan Mino mencari Musashi. Sesampai di Ise, mereka putuskan untuk menetap selama menanti musim dingin, karena akan sukar berjalan menerobos pegunungan selagi ada salju. Semula Otsu memberikan pelajaran suling di daerah Toba, tapi kemudian ia menarik minat kepala Keluarga Arakida, yang sebagai pemimpin upacara resmi menduduki tempat kedua sesudah pendeta kepala.

Ketika Arakida meminta Otsu datang ke biara untuk mengajar gadis-gadis itu, ia pun menerima, bukan karena ingin mengajar, melainkan karena berminat mempelajari musik kuno, musik suci. Juga, kedamaian hutan tempat suci itu telah mengimbaunya; dan lagi ia ingin tinggal beberapa waktu lamanya bersama gadis-gadis di tempat suci itu, yang umurnya sekurang-kurangnya tiga betas atau empat betas tahun, dan sebanyak-banyaknya sekitar dua puluh.

Jotaro sebetulnya menjadi penghalang Otsu menerima jabatan itu, karena ada larangan menerima lelaki tinggal di asrama anak-anak perempuan, sekalipun umurnya masih muda. Akhirnya keputusan yang mereka ambil adalah, slang hari Jotaro menyapu pekarangan suci dan malam hari menginap di gudang kayu Keluarga Arakida.

Ketika Otsu melintasi halaman biara, angin yang menakutkan dan lain dari

biasanya bersiul di antara pepohonan yang tak berdaun. Seberkas asap naik dari sebuah belukar di kejauhan. Terpikir oleh Otsu , barangkali Jotaro di sana sedang menyapu pekarangan dengan sapu bambunya. Ia berhenti dan tersenyum, ia merasa senang bahwa Jotaro yang wataknya sukar diubah, hari-hari itu patuh sekali dan dengan penuh tanggung jawab menyesuaikan diri dengan pekerjaan, justru pada umur ketika anak-anak lelaki hanya senang bermain dan menyenang-nyenangkan diri.

Bunyi gemeretak keras yang didengarnya itu mirip bunyi cabang pohon yang patah. Bunyi itu terdengar lagi, dan sambil mencengkeram barang bawaannya, Otsu berlari menyusuri jalan setapak melintas belukar, panggilnya,

"Jotaro! Jo-o-ota-ro-o-o!"

"Ya-a-a?" terdengar jawaban gagah. Sebentar saja Otsu sudah mendengar langkah Jotaro. Tapi ketika anak itu sudah berhenti di depannya, ia hanya mengatakan, "Oh, kakak ini tadi."

"Kupikir kau sedang kerja tadi," kata Otsu tajam. "Apa kerjamu dengan pedang kayu itu? Dan pakai pakaian kerja putih lagi."

"Aku sedang latihan. Latihan dengan pohon-pohon."

"Tak ada orang yang keberatan dengan latihanmu, tapi bukan di sini Jotaro. Apa kau sudah lupa, di mana kau sekarang? Halaman ini lambang kedamaian dan kemurnian. Ini wilayah suci, suci buat dewi leluhur kita semua. Lihat ke sana itu, bahwa di sini dilarang merusak pohon-pohonan, melukai, atau membunuh binatang? Memalukan kalau orang yang bekerja di sini mematahkan cabang-cabang pohon dengan pedang kayu."

"Ah, sudah tahu aku semua itu," gerutu Jotaro dengan wajah jengkel.

"Kalau sudah tahu, kenapa kaulakukan? Kalau Pak Arakida menangkap basah kamu, pasti kita mendapat kesulitan!"

"Menurutku, tak ada salahnya mematahkan dahan yang sudah mati. Tak ada salahnya kalau memang sudah mati, kan?"

"Itu kalau tidak di sini!"

"Itu yang Kakak ketahui! Coba sekarang aku mau tanya."

"Tanya apa?"

"Kalau kebun ini begitu penting, kenapa orang tidak merawatnya lebih baik?"

"Memang sayang sekali mereka tidak merawatnya baik-baik. Membiarkannya rusak seperti ini sama saja dengan membiarkan rumput liar tumbuh dalam jiwa."

"Tidak begitu jelek kalau cuma rumput liar, tapi lihat pohon-pohon itu. Pohon-pohon yang disambar petir itu dibiarkan saja mati, dan pohon-pohon yang dirobohkan badai bergeletakan saja seperti waktu robohnya. Di mana-mana begitu. Burung-burung mematuki atap bangunan sampai bocor. Dan tak ada orang memperbaiki lentera kalau rusak.

"Bagaimana bisa Kakak mengatakan tempat ini penting? Coba, apa puri di Osaka itu tidak putih menyilaukan kalau kita lihat dari Samudra di Settsu? Apa Tokugawa Ieyasu tidak membangun purl-puri yang lebih megah di Fushimi dan selusin tempat lain? Apa rumah-rumah baru daimyo dan saudagar-saudagar kaya di Kyoto dan Osaka tidak mengilat karena perhiasan emasnya? Apa ahli-ahli upacara teh Rikyu dan Kobori Enshu tidak mengatakan bahwa secercah kotoran di halaman warung teh bisa merusak aroma teh?

"Kebun ini sedang runtuh. Coba, yang kerja di sini cuma aku dan tiga atau empat lelaki tua! Padahal, coba lihat berapa luasnya?"

"Jotaro!" kata Otsu, memegang dagu Jotaro dan mengangkat wajahnya. "Yang kaukatakan itu cuma jiplakan kuliah Pak Arakida."

"Oh, jadi Kakak mendengar kuliah itu juga?"

"Tentu saja," kata Otsu menyela.

"Wah, kalau begitu aku tak pernah bisa menang."

"Membeokan apa yang dikatakan Pak Arakida tak ada artinya buatku. Aku tak setuju dengan cara itu, biarpun yang dikatakannya itu benar."

"Dia memang benar. Waktu aku mendengarkan dia bicara, aku jadi berpikir, apa Nobunaga, Hideyoshi, dan Ieyasu itu betul-betul orang besar. Aku tahu mereka tentunya orang penting, tapi apa indahnya menguasai negeri kalau menurut kita, kitalah satu-satunya orang yang berarti."

"Tapi Nobunaga dan Hideyoshi itu tak seburuk orang-orang lain. Paling tidak,

mereka sudah memperbaiki istana kaisar di Kyoto dan mencoba membahagiakan rakyat. Biarpun seandainya mereka melakukan hal-hal itu hanya untuk membenarkan tindakannya sendiri terhadap dirt sendiri dan orang-orang lain, mereka tetap patut mendapat pujian. Shogun-shogun Ashikaga jauh lebih buruk."

"Bagaimana buruknya?"

"Kau pernah mendengar tentang Perang Onin, kan?" ,

"Hm."

"Ke-shogun-an Ashikaga begitu tidak cakap, sampai terus-menerus terjadi perang. Para prajurit selamanya saling perang untuk memperebutkan lebih banyak wilayah. Rakyat biasa tidak mendapatkan kedamaian sedikit pun, dan tak seorang pun punya perhatian sungguh-sungguh terhadap negeri secara keseluruhan."

"Maksud Kakak pertempuran yang terkenal antara Keluarga Yaman dan Kosokawa?"

"Ya.... Waktu itulah, lebih seratus tahun lalu, Arakida Ujitsune menjadi pendeta kepala Tempat Suci Ise, dan uang tak cukup untuk melanjutkan upacara-upacara kuno dan ritus-ritus suci. Dua puluh tujuh kali Ujitsune mengajukan permohonan bantuan kepada pemerintah untuk membetulkan bangunan-bangunan suci, tapi istana kaisar terlalu miskin, ke-shogun-an terlalu lemah, dan para prajurit begitu sibuk dengan pertumpahan darah, sampai mereka tak peduli dengan apa yang terjadi. Walaupun demikian, Ujitsune pergi berkeliling juga memperjuangkan cita-citanya, sampai akhirnya berhasil mendirikan tempat suci baru.

"Ini cerita sedih, bukan? Tapi kalau kita pikirkan, waktu sudah dewasa orang suka lupa bahwa mereka berutang sumber hidup kepada leluhurnya, sama seperti kita semua berutang hidup kepada Dewi Ise."

Puas karena sudah mendapat pidato panjang berapi-api dari Otsu, Jotaro melompat ke udara sambil tertawa dan bertepuk tangan. "Sekarang siapa yang membeo Pak Arakida? Kakak pikir aku belum pernah mendengar itu

sebelumnya, kan?"

"Anak bandel kau ini!" ujar Otsu sambil tertawa sendiri. Ingin sebetulnya ia menampar Jotaro, tapi bungkusan yang dibawanya menghalanginya.

Maka sambil terus tersenyum ia tatap saja anak lelaki itu. Waktu itulah Jotaro melihat bungkusan yang lain dari yang lain.

"Punya siapa itu?" tanyanya sambil mengulurkan tangan.

"Jangan sentuh! Tak tahu kita punya siapa ini."

"Ah, aku kan tak akan bikin rusak! Aku cuma mau lihat. Berani sumpah, ini mesti berat. Pedang panjang ini besar sekali, ya?" Dan air liur Jotaro mengucur.

"Sensei" Seorang di antara gadis tempat suci datang berlari-lari, berdetap-detap bunyi sandal jeraminya. "Pak Arakida memanggil Sensei." Hampir tanpa berhenti, gadis itu memutar badan dan berlari kembali.

Jotaro menoleh ke sekitar dengan terheran-heran. Matahari musim dingin bersinar melalui pohon-pohon, dan ranting-ranting berayun-ayun seperti ombak kecil. Mata Jotaro memandang seolah melihat hantu di antara bercak-bercak cahaya matahari.

"Ada apa?" tanya Otsu. "Apa yang kamu perhatikan?"

"Ah, tak apa-apa," jawab anak itu kesal sambil menggigit jari telunjuknya. "Waktu gadis itu memanggil 'guru', sesaat kupikir yang dia maksud guruku."

Otsu tiba-tiba merasa sedih dan sedikit kesal. Walaupun pernyataan Jotaro itu diucapkan dengan penuh kepolosan, kenapa pula ia menyinggung Musashi?

Sekalipun sudah mendapat nasihat Takuan, ia tak pernah bisa mengusir rasa rindu kepada Musashi dari hatinya. Takuan orang yang begitu tanpa perasaan. Dalam hal tertentu, Otsu kasihan pada biarawan itu dan pada ketidaktahuannya akan makna cinta.

Cinta itu seperti sakit gigi. Ketika Otsu sedang sibuk, perasaan cinta itu tidak mengganggu, tapi apabila kenangan mendatanginya, ia tercengkam oleh keinginan yang amat sangat untuk menyusuri jalan-jalan raya lagi, mencari dan menemukannya, meletakkan kepala ke dadanya dan mengucurkan air mata bahagia.

Tanpa mengatakan sesuatu, ia berjalan. Di manakah dia? Dari segala kesedihan yang mungkin merundung mahluk hidup, yang paling menggerek, paling celaka, dan yang paling menyengsarakan pastilah tak adanya kemampuan untuk memandang orang yang dirindukan. Dan dengan air mata meleleh di pipi ia berjalan terus.

Pedang berat dan perabot usang itu tak berarti apa-apa baginya. Bagaimana mungkin ia memimpikan membawa barang-barang milik Musashi?

Karena merasa telah berbuat salah, Jotaro ikut saja dengan sedih, agak jauh di belakang. Baru ketika Otsu membelok masuk gerbang rumah Arakida, ia berlari mendekati Otsu, dan tanyanya, "Kakak marah, ya? Karena kata-kataku?"

"Oh, tidak, tak apa-apa."

"Maaf, Kak. Betul-betul aku minta maaf."

"Ini bukan salahmu. Aku cuma merasa sedikit sedih. Tapi jangan kuatir. Aku mau tahu, apa yang dikehendaki Pak Arakida. Kembalilah kau bekerja."

Arakida Ujitomi menyebut tempat tinggalnya Wisma Belajar. Ia mengubah sebagian rumah itu menjadi sekolah, tidak hanya untuk gadis-gadis biara, melainkan juga untuk empat puluh atau lima puluh anak lain dari tiga daerah yang termasuk daerah Biara Ise. Ia coba memberikan kepada orang-orang muda itu sejenis pendidikan yang sekarang tidak terlalu populer: mempelajari sejarah Jepang Kuno yang di kota-kota besar dianggap tidak relevan. Sejarah awal negeri ini berhubungan erat sekali dengan Biara Ise dan tanah-tanahnya, padahal sekarang zaman orang banyak cenderung menganggap nasib bangsa ini adalah nasib kelas prajurit, sehingga apa yang terjadi di masa lalu yang jauh itu tak banyak berarti. Ujitomi berjuang seorang diri menanamkan benih-benih kebudayaan yang lebih awal dan lebih tradisional di antara orang-orang muda daerah biara itu. Kalau orang lain mungkin menyatakan bahwa daerah-daerah provinsi tak ada sangkut pautnya dengan nasib bangsa, Ujitomi memiliki pandangan lain. Kalau ia dapat mengajar anak-anak setempat mengenai masa lalu, maka menurut pikirannya barangkali semangat masa lampau itu pada suatu hari akan tumbuh subur seperti pohon besar di hutan suci.

Dengan penuh keuletan dan pengabdian, tiap hari ia bicara pada anakanak itu tentang karya-karya klasik Tionghoa dan Catatan Tentang Hal-hal Kuno, sejarah tentang Jepang. Ia berharap anak-anak didiknya akhirnya akan menghargai buku-buku itu. Ia melakukan hal tersebut lebih dari sepuluh tahun lamanya. Menurutnya, Hideyoshi boleh memegang kendali negeri dan menyatakan diri dengan wali, Tokugawa Ieyasu boleh menjadi shogun "penakluk orang barbar" yang mahakuasa, tapi seperti halnya orangtuanya, anak-anak muda tidak boleh salah membedakan bintang keberuntungan seorang pahlawan militer dengan matahari yang indah. Kalau ia bekerja keras dengan sabar, orang-orang muda nantinya akan mengerti bahwa Dewi Matahari yang agunglah yang menjadi lambang cita-cita bangsa, bukan prajurit diktator yang tak tahu adat.

Arakida keluar dari ruang belajarnya yang luas dengan wajah sedikit berkeringat. Ketika anak-anak sudah menghambur keluar seperti kawanan lebah dan melejit cepat ke rumah masing-masing, seorang gadis biara menyampaikan kepadanya bahwa Otsu sedang menanti. Sedikit bingung, Arakida berkata, "Betul. Aku kan memanggil tadi. Sudah lupa sama sekali. Di mana dia?"

Otsu berada di luar. Sudah beberapa waktu ia berdiri di situ, mendengarkan pelajaran Arakida.

"Saya di sini," serunya. "Bapak memanggil saya?"

"Saya minta maaf terpaksa membiarkan engkau menunggu. Silakan masuk."

Ia mengantar Otsu masuk kamar belajar pribadinya, tapi sebelum duduk ia menuding barang-barang yang dibawa Otsu dan bertanya apakah itu. Otsu menjelaskan bagaimana ia sampai mendapat barng-barang itu. Arakida melirik, dan kemudian dengan curiga memperhatikan kedua pedang itu. "Pemuda biasa takkan datang kemari membawa barang-barang seperti itu," katanya. "Dan malam kemarin barang itu belum ada di sana. Tengah malam tentunya orang datang masuk pekarangan."

Kemudian dengan wajah tak senang ia menggerutu, "Ini barangkali kelakar samurai. Aku tak suka."

"Oh? Apa menurut pendapat Bapak seorang lelaki telah masuk Wisma

Perawan?"

"Ya, tentu. Dan justru itu yang ingin kukemukakan padamu."

"Apa ini ada hubungannya dengan saya?"

"Nah, aku tak ingin engkau tersinggung tentang ini, tapi soalnya begini. Seorang samurai menegurku karena memasukkan engkau ke asrama perawan—perawan suci. Dia bilang, untuk kebaikanku sendiri, dia memperingatkan diriku."

"Apa saya sudah melakukan sesuatu yang berakibat buruk pada Bapak?"

"Tak ada yang mengecewakanku. Cuma inilah... yah, kau tahu sendiri bagaimana omongan orang. Sekarang kau jangan marah, biar bagaimana, kau memang bukan lagi benar-benar perawan. Kau sudah ke sana kemari dengan lelaki, dan orang mengatakan menyimpan perempuan yang bukan perawan bersama-sama gadis-gadis di Wisma Perawan itu bisa menodai tempat suci." Sekalipun nada bicara Arakida biasa saja, namun air mata marah membanjiri mata Otsu. Benar ia banyak mengadakan perjalanan ke mana-mana, benar ia terbiasa menjumpai orang banyak, benar ia mengembara dalam hidup ini membawa serta cinta lamanya; karena itu barangkali sudah sewajarnya orang menganggapnya perempuan duniawi. Namun sungguh merupakan pengalaman meremukkan hati dituduh tidak suci, padahal kenyataannya ia masih suci.

Arakida rupanya tidak terlalu mementingkan soal itu. Ia cuma terganggu bahwa orang membicarakan yang bukan-bukan, dan karena waktu itu akhir tahun "dan lain sebagainya itu", demikianlah dikatakannya, maka ia bertanya apakah Otsu berkenan menghentikan pelajaran suling itu dengan meninggalkan Wisma Perawan.

Otsu cepat menyetujui, bukan sebagai pengakuan kesalahan, melainkan karena ia memang tak punya rencana tinggal terus di situ dan tak ingin menimbulkan kesulitan, terutama bagi Pak Arakida. Sekalipun ia benci kebohongan desas-desus itu, ia cepat mengucapkan terima kasih atas kebaikan Arakida selama ia tinggal di sana, dan menyatakan bahwa ia akan pergi hari itu juga.

"Oh, tak perlu secepat itu sebetulnya," Arakida berusaha meyakinkan Otsu,

sambil menjangkau rak buku kecil dan mengeluarkan sejumlah uang yang dibungkus kertas.

Jotaro yang tadi mengikuti Otsu memilih saat itu untuk menjengukkan kepalanya dari beranda, dan bisiknya, "Kalau Kakak pergi, aku ikut. Kebetulan aku sudah jemu menyapu kebun tua mereka ini."

"Ini ada hadiah kecil," kata Arakida. "Tak banyak, tapi terimalah, dan gunakanlah untuk perjalanan." Ia mengulurkan bungkusan yang berisi beberapa keping mata uang emas.

Otsu menolak menyentuhnya. Dengan wajah terkejut ia menyatakan pada Arakida bahwa ia tak pantas mendapat bayaran, hanya karena memberikan pelajaran suling kepada anak-anak gadis itu. Yang lebih tepat, dialah yang mesti membayar untuk makanan dan penginapannya.

"Tidak," jawab Arakida. "Tak mungkin aku menerima uang darimu, tapi aku ingin minta pertolonganmu, kalau kebetulan engkau pergi ke Kyoto. Jadi, bolehlah engkau menganggap uang ini sebagai bayaran atas jasamu."

"Dengan senang hati saya melakukan permintaan Bapak itu, tapi kebaikan Bapak sendiri sudah merupakan bayaran buat saya."

Arakida menoleh kepada Jotaro, katanya, "Bagaimana kalau uang ini kuberikan saja pada anak ini? Dia dapat membelikan apa-apa buat kalian berdua di perjalanan."

"Terima kasih," kata Jotaro yang cepat mengulurkan tangannya untuk menerima bungkusan itu. Tapi sesudah berpikir lagi ia memandang Otsu, katanya, "Boleh, kan?"

Karena sudah dipojokkan, Otsu akhirnya menyetujui dan mengucapkan terima kasih kepada Arakida.

"Pertolongan yang kuminta padamu," kata Arakida, "adalah menyampaikan bingkisan kepada Yang Dipertuan Karasumaru Mitsuhiro yang tinggal di Horikawa, Kyoto," Sambil berkata demikian, ia mengambil dua gulungan dari rak yang sudah goyang di dinding. "Yang Dipertuan Karasumaru minta padaku dua tahun lalu untuk melukis ini. Akhirnya lukisan-lukisan ini selesai. Beliau

ada rencana menulis komentar yang cocok dengan lukisan ini dan menghadiahkannya pada Kaisar. Itu sebabnya aku tak ingin mempercayakan-nya kepada pembawa surat biasa atau orang istana. Apa engkau bersedia membawanya dan menjaga supaya lukisan-lukisan ini tak kena air atau minyak di jalan?"

Ini tugas yang tak terduga-duga pentingnya, dan semula Otsu ragu-ragu menerimanya. Tapi kurang pantas kalau ia menolaknya, dan sejenak kemudian ia menyatakan setuju. Kemudian Arakida mengeluarkan kotak dan kertas minyak, tapi sebelum membungkus dan memeterai gulungan itu, katanya, "Tapi barangkali ada baiknya kutunjukkan dulu padamu lukisan ini." Ia duduk dan mulai membuka lukisan itu di lantai di hadapannya. Ia kelihatan bangga akan karyanya, dan ia sendiri ingin melayangkan pandangan terakhir sebelum berpisah dengan karya itu.

Otsu tersengal melihat keindahan gulungan itu, sedangkan mata Jotaro melebar ketika ia membungkuk memperhatikannya lebih saksama. Karena komentar untuk lukisan itu belum lagi ditulis, mereka tidak mengetahui cerita apa yang dilukiskan di situ, tapi ketika Arakida membuka gulungan itu adegan demi adegan, mereka saksikan di hadapan mereka gambaran kehidupan istana kekaisaran kuno dalam coretan kasar dan warna-warna indah serta sentuhan-sentuhan bubuk emas. Lukisan itu dibuat dengan Gaya Tosa dan bersumber pada seni Jepang klasik.

Walaupun Jotaro tak pernah mendapat pelajaran seni, terpukau juga ia oleh apa yang dilihatnya. "Lihat apinya itu," ujarnya. "Kelihatan seperti menyala betulan, ya?"

"Jangan sentuh," tegur Otsu. "Lihat saja."

Selagi mereka menatapkan mata dengan penuh kekaguman, seorang pesuruh masuk, siap menyampaikan sesuatu kepada Arakida dengan suara pelan sekali; Arakida mengangguk, dan jawabnya, "Ya-ya.... Kukira boleh. Tapi sebaiknya suruh orang itu membuat surat tanda terima." Dan ia menyerahkan bungkusan dan dua bilah pedang yang tadi dibawa Otsu.

Mendengar guru suling mereka akan pergi, gadis-gadis Wisma Perawan pun jadi sedih. Selama dua bulan Otsu tinggal bersama mereka, mereka telah menganggapnya sebagai kakak sendiri, karena itu mereka tampak murung ketika berkumpul mengerumuni Otsu.

"Apa betul?"

"Sensei betul akan pergi?"

"Sensei takkan kembali lagi?"

Dari seberang asrama, Jotaro berteriak, "Aku sudah siap. Apa lagi yang ditunggu?" Ia sudah menanggalkan jubah putih dan kembali mengenakan kimono pendek yang biasa, dengan pedang kayu di pinggang. Kotak yang terbungkus kain berisi gulungan disandang melintang di punggung.

Dari jendela, Otsu balas berteriak, "Ah, cepat sekali!"

"Aku selalu cepat!" jawab Jotaro pedas. "Belum juga Kakak siap? Kenapa ya, perempuan begitu lama kalau berpakaian dan berkemas?" Waktu itu ia berjemur di pekarangan sambil menguap. Tapi memang dasar tidak sabaran, sebentar kemudian ia sudah bosan. "Apa belum juga siap?" serunya lagi.

"Sebentar lagi slap," jawab Otsu. Sebetulnya ia sudah selesai berkemas, tapi gadis-gadis itu tak hendak melepaskannya. Dalam usahanya meloloskan diri, ia berkata menghibur gadis-gadis itu, "Tak usah sedih. Saya akan datang berkunjung hari-hari ini. Sementara itu, jaga diri kalian baik-baik." Tak enak juga ia bahwa yang dikatakannya itu tidak benar, karena melihat keadaannya kecil kemungkinannya ia akan kembali lagi.

Barangkali gadis-gadis itu pun menerkanya demikian. Beberapa di antara mereka menangis. Akhirnya seorang dari mereka mengusulkan agar mereka semua mengantar Otsu sampai jembatan suci di seberang Sungai Isuzu. Mereka mengerumuninya dan mengantarnya ke luar. Di sana Jotaro tidak segera tampak, karena itu mereka corongkan tangan di mulut dan mereka panggil namanya, namun tak ada jawaban. Otsu sudah hafal dengan cara-cara Jotaro; tanpa perasaan kuatir ia berkata, "Barangkali dia capek menunggu, dan dia jalan duluan."

"Anak brengsek!" ucap seorang gadis.

Seorang lagi tiba-tiba memandang Otsu, dan tanyanya, "Apa dia anak Sensei?"

"Anakku? Bagaimana kamu bisa berpikir begitu? Tahun depan aku belum lagi dua puluh satu. Apa tampangku begitu tua dan pantas punya anak sebesar itu?"

"Tidak, tapi ada yang bilang, dia anak Sensei."

Ingat akan percakapannya dengan Arakida, wajah Otsu memerah, tapi kemudian ia menghibur diri dengan pendapat bahwa yang dikatakan orang lain tak berarti, selama Musashi setia kepadanya.

Pada waktu itu Jotaro datang berlari-lari mendapatkan mereka. "Hei, ada apa sih sebetulnya?" katanya memberengut. "Tadi Kakak suruh aku menunggu berabad-abad, tapi sekarang Kakak berangkat tanpa aku!"

"Tapi tadi kamu tak ada di tempat!" ujar Otsu.

"Tapi mestinya Kakak bisa mencariku, kan? Tadi kulihat di jalan raya Toba sana itu ada orang yang mirip guruku. Aku lari buat melihatnya, apa betul dia."

"Orang yang seperti Musashi?"

"Ya, tapi ternyata bukan dia. Aku mendekati sampai barisan pohon itu dan melihat orang itu baik-baik dari belakang, tapi tak mungkin orang itu Musashi, karena dia pincang."

Selamanya seperti itu saja, kalau Otsu dan Jotaro mengadakan perjalanan. Tak ada hari tanpa menyaksikan cahaya harapan, yang disusul kekecewaan. Ke mana pun mereka pergi, mereka melihat orang yang mengingatkan keduanya kepada Musashi-orang yang lewat jendela, samurai di perahu yang baru saja berangkat, ronin yang menunggang kuda, musafir yang samar-samar kelihatan dalam joli. Dengan harapan menjulang tinggi, mereka mengejar untuk memastikannya, tapi akhirnya hanya saling pandang dengan sedih. Hal seperti ini sering terjadi berlusin-lusin kali.

Karena itulah sekarang Otsu tidak sekesal biasanya, sekalipun Jotaro sendiri patah hati. Sambil menertawakan kejadian itu, katanya, "Sayang sekali kau keliru, tapi jangan lalu uring-uringan karena aku jalan dulu. Kupikir aku akan

menjumpaimu di jembatan. Tahu tidak, orang bilang, kalau kita memulai perjalanan dengan kesal, kita akan marah terus sepanjang jalan. Nah, tenanglah sekarang."

Walaupun kelihatan puas, Jotaro masih juga melengos dan melontarkan pandangan kasar kepada gadis-gadis yang berarak-arak di belakang.

"Apa saja kerja mereka ini di sini? Apa akan pergi dengan kita?"

"Tentu saja tidak. Mereka cuma sayang melihat aku pergi, jadi baik sekali mereka mengawani kita sampai jembatan."

"Oh, betapa baiknya mereka," kata Jotaro, meniru gaya kata-kata Otsu. Tingkah Jotaro membuat semuanya tertawa terpingkal-pingkal. Kini, sesudah Jotaro menggabungkan diri dengan rombongan, kesedihan karena perpisahan menjadi surut, dan gadis-gadis itu pulih kembali semangatnya.

"Sensei," panggil seorang di antaranya, "keliru, itu bukan jalan ke jembatan."

"Aku tahu," kata Otsu tenang. Ia memang membelok ke Gerbang Tamagushi untuk menyatakan hormat ke kuil pusat. Sambil menangkupkan tangan satu kali, ia menundukkan kepala ke arah tempat suci itu dan beberapa saat lamanya mengambil sikap berdoa diam.

"Oh, begitu!" gumam Jotaro. "Dia pikir tak boleh meninggalkan tempat ini tanpa ucapan selamat berpisah kepada dewi." Ia puas melihat dari kejauhan, tapi gadis-gadis itu menyodok punggungnya dan bertanya kepadanya kenapa ia tidak mencontoh yang dilakukan Otsu.

"Aku?" tanya anak itu tak percaya. "Aku tak ingin membungkuk pada tempat suci tua mana pun."

"Tak boleh kau bicara begitu. Kau bisa kena hukum suatu hari nanti."

"Tolol rasanya membungkuk macam itu."

"Apanya yang tolol, menunjukkan hormat kepada Dewi Matahari? Dia tak seperti dewa-dewa kecil yang dipuja orang di kota-kota itu."

"Aku tak tahu!"

"Nah, kalau begitu kenapa kau tidak menyatakan hormat?"

"Sebab aku tak mau."

"Tidak percaya, ya?"

"Diam, kalian semua perempuan sinting!"

"Aduh, aduh!" seru gadis-gadis itu serentak, kaget oleh kekasaran Jotaro. "Jahat sekali!" ujar salah seorang gadis.

Waktu itu Otsu sudah selesai sembahyang dan datang kembali ke dekat mereka. "Apa yang terjadi?" tanyanya "Kalian kelihatan kesal."

Salah seorang gadis mengungkapkan, "Dia sebut kami perempuan sinting. cuma karena kami menyuruhnya membungkuk kepada dewi."

"Kau tahu itu tidak baik, Jotaro," tegur Otsu. "Betul-betul kau mesti berdoa."

"Buat apa?"

"Apa kau sendiri tak pernah cerita? Waktu Musashi akan dibunuh pendeta-pendeta dari Hozoin itu kau mengangkat tanganmu dan berdoa sekeras-kerasnya! Kenapa di sini tak bisa kamu berdoa?"

"Tapi... mereka semua melihat."

"Baiklah, kami akan membalikkan badan, supaya tidak melihat kamu."

Mereka pun membelakanginya, tapi Otsu mencuri pandang kepadanya. Jotaro berlari ke arah Gerbang Tamagushi. Sampai di sana ia menghadap tempat suci, dan dengan cara yang sangat kekanak-kanakan ia membungkuk dalam-dalam secepat kilat.

***

28. Kincir Mainan

MUSASHI duduk di beranda sempit sebuah warung makanan laut yang menghadap ke laut. Keistimewaan warung itu adalah siput laut yang dihidangkan mendidih bersama kerangnya. Dua perempuan penyelam dengan keranjang berisi kerang sorban yang baru saja ditangkap dan seorang tukang perahu berdiri dekat beranda. Tukang perahu itu menawarkan tamasya perahu ke pulau-pulau lepas pantai, sedangkan kedua perempuan mencoba membujuknya membeli siput laut.

Musashi sedang sibuk menanggalkan perban bernanah dari kakinya. Sesudah menderita demikian hebat akibat luka itu, hampir tak dapat ia percaya bahwa demam maupun bengkaknya akhirnya lenyap. Kaki itu kembali pada ukuran semula. Sekalipun kulitnya menjadi putih dan mengerut, sedikit saja ia merasa sakit.

Dengan lambaian tangan diusirnya tukang perahu dan penyelam, lalu ia menurunkan kakinya yang rawan itu ke pasir dan berjalanlah ia ke pesisir untuk membasuhnya. Kembali di beranda, ia nantikan gadis warung yang telah ia suruh membelikan kaus kulit dan sandal baru. Waktu gadis itu kembali, dikenakannya keduanya, lalu ia mulai melangkah dengan hati-hati. Jalannya masih sedikit pincang, tapi tak lagi seperti sebelumnya.

Orang tua yang memasak siput memandangnya. "Tukang tambangan menanyakan Tuan. Apa bukan Tuan yang punya rencana menyeberang ke Ominato?"

"Ya. Saya kira ada perahu yang jalan teratur dari sini ke Tsu."

"Memang ada, dan ada juga perahu-perahu keYokkaichi dan Kuwana."

"Tinggal berapa hari lagi akhir tahun ini?"

Orang tua itu tertawa. "Sungguh iri saya pada Tuan," katanya. "Jelas Tuan tak punya kewajiban bayar utang akhir tahun. Hari ini tanggal dua puluh empat."

"Betul? Saya kira sudah lebih kemudian."

"Senang sekali jadi orang muda!"

Musashi lari berderap ke pangkalan perahu tambang. Ingin sekali ia terus berlari, makin lama makin jauh, dan makin lama makin cepat. Peralihan dari sakit menjadi sehat itu meningkatkan semangatnya, tapi yang menjadikannya jauh lebih bahagia adalah pengalaman spiritual yang telah didapatnya pagi itu.

Perahu tambang sudah penuh, tapi ia masih mendapat tempat. Di seberang teluk, di Ominato, ia berpindah ke perahu yang lebih besar, yang menuju Owari. Layar-layar menangkap angin, dan perahu meluncur di permukaan Teluk Ise yang seperti kaca itu. Musashi berdiri berdesakan dengan penumpang-penumpang lain dan memandang tenang ke seberang air di sebelah kiri-ke arah pasar lama, jalan raya Yamada, dan Matsuzaka. Kalau ia pergi ke Matsuzaka, mungkin ia mendapat kesempatan bertemu dengan pemain pedang Mikogami Tenzen yang luar biasa itu. Tapi tidak. terlalu cepat untuk itu. Dan seperti direncanakannya, ia turun di Tsu.

Begitu meninggalkan perahu, ia perhatikan ada seorang lelaki berjalan di depannya, membawa pentung pendek di pinggang. Pentung itu berlilit rantai dan di ujung rantai terdapat peluru. Orang itu mengenakan juga pedang pendek bersarung kulit. Kelihatannya umurnya empat puluh dua atau empat puluh tiga tahun. Wajahnya gelap seperti Musashi dan bopeng-bopeng, sedangkan rambutnya yang kemerahan digelung ke belakang.

Kalau bukan karena anak lelaki yang mengikutinya, orang itu bisa disangka bromocorah. Pipi anak itu hitam oleh jelaga dan ia membawa palu godam. Jelas ia magang pandai besi.

"Tunggu sebentar, Pak!"

"Ayolah jalan terus!"

"Palu saya ketinggalan di perahu."

"Ketinggalan alat yang jadi penghidupanmu, ya?"

"Akan saya ambil sekarang."

"Dan kukira itu bikin kamu bangga, ya? Lain kali, kalau kamu lupa lagi,

kupecahkan tengkorakmu."

"Pak...," mohon anak itu.

"Diam!"

"Apa tak bisa kita bermalam di Tsu?"

"Masih terang sekarang ini. Kita bisa sampai rumah sebelum malam tiba."

"Tapi ingin rasanya berhenti. Perjalanan begini harusnya dinikmati."

"Jangan omong kosong!"

Jalan masuk kota itu diapit barisan toko cindera mata dan penuh pencari pelanggan rumah penginapan, seperti halnya kota-kota pelabuhan lain. Si magang sekali lagi kehilangan penglihatan atas tuannya dan dengan cemas mencari-carinya di tengah orang banyak, sampai akhirnya orang itu muncul dari sebuah toko mainan, membawa sebuah kincir mainan yang bem,arna-warni.

"Iwa!" serunya memanggil anak itu.

"Ya, Pak."

"Bawa ini. Dan hati-hati, jangan sampai pecah! Simpan dalam kerahmu."

"Hadiah buat bayi Bapak?"

"Mm," gumam orang itu. Sesudah beberapa hari pergi melaksanakan tugas, orang itu ingin memandang anaknya menyeringai girang waktu ia menyerahkan barang itu.

Jadinya seolah kedua orang itu menuntun arah jalan Musashi. Setiap kali ia hendak membelok, mereka membelok juga di depannya. Terpikir oleh Musashi, barangkali pandai besi itu Shishido Baiken, namun ia tak bisa memperoleh kepastian, karena itu ia gunakan akal kecil untuk mendapat kepastian. Ia berpura-pura tidak memperhatikan mereka, dan berjalan di depan mereka sebentar, kemudian melambatkan jalan lagi sambil mendengarkan percakapan mereka. Kedua orang itu melintasi kota puri, kemudian ke jalan gunung yang menuju Suzuka. Agaknya jalan yang akan ditempuh Baiken pulang ke rumahnya. Kalau digabungkan dengan potongan-potongan percakapan yang kebetulan didengarnya, Musashi menyimpulkan orang itu memang Baiken.

Sebetulnya Musashi bermaksud langsung pergi ke Kyoto , tapi pertemuan

yang kebetulan ini demikian menggodanya. Ia mendekat, dan katanya dengan nada ramah, "Kembali ke Umehata?"

Tapi jawaban orang itu kaku, "Ya, ke Umehata. Kenapa?"

"Dari tadi saya bertanya dalam hati, apakah Bapak ini Shishido Baiken."

"Memang. Dan Anda siapa?"

"Nama saya Miyamoto Musashi. Saya calon prajurit. Belum lama saya ke rumah Anda di Ujii dan bertemu dengan istri Anda. Rupanya nasib mempertemukan kita di sini."

"Oh, begitu?" kata Baiken. Dengan wajah yang tiba-tiba menyatakan paham, ia bertanya, "Apa engkau yang tinggal di penginapan Yamada dan ingin bertarung denganku?"

"Bagaimana Anda bisa dengar itu?"

"Kau menyuruh orang ke rumah Arakida untuk mencariku, kan?"

"Ya."

"Waktu itu aku sedang melakukan tugas untuk Arakida, tapi aku tidak tinggal di rumahnya. Kupinjam tempat kerja di desa. Itu pekerjaan yang tak bisa dilakukan orang lain, kecuali aku."

"Oh, begitu. Saya dengar Anda ahli rantai-peluru-sabit."

"Ha, ha! Tapi katamu tadi sudah ketemu istriku?"

"Ya. Dan dia mendemonstrasikan satu jurus Yaegaki pada saya."

"Nah, itu mestinya cukup buatmu. Tak ada alasan buat mengikutiku. Tentu saja aku dapat memperlihatkan lebih banyak lagi daripada yang diperlihatkan istriku, tapi begitu engkau melihatnya, begitu engkau sampai di jalan ke dunia lain."

Bagi Musashi, istri orang ini sudah berkesan amat sok menguasai, tapi orang ini sendiri benar-benar angkuh. Musashi cukup yakin bahwa dari apa yang dilihatnya ia sudah dapat mengukur kemampuan orang ini, namun ia mengingatkan diri untuk tidak terburu-buru. Takuan telah mengajarkan kepadanya pelajaran pertama dalam hidup ini, yaitu bahwa di dunia ini terdapat orang-orang yang kemungkinan lebih baik dari diri kita. Pelajaran ini diperkuat

oleh pengalaman-pengalamannya di Hozoin dan Puri Koyagyu. Sebelum ia membiarkan rasa bangga dan keyakinan mengkhianatinya dan menyebabkannya menyepelekan lawan, ia ingin mengukur lawan itu dari segala segi. Sementara meletakkan landasan bagi dirinya, ia akan tetap bersikap ramah, sekalipun kadang-kadang hal itu bisa memberikan kesan pengecut atau tunduk kepada musuh.

Menjawab ucapan Baiken yang merendahkan itu, dengan sikap hormat yang sesuai dengan umurnya ia berkata, "Oh, begitu. Saya memang sudah banyak belajar dari istri Anda, tapi karena saya sudah beruntung bertemu dengan Anda, saya akan berterima kasih kalau Anda mau lebih banyak menerangkan senjata yang Anda pergunakan."

"Kalau yang engkau inginkan itu bicara, baik. Apa kau punya rencana menginap di penginapan dekat perbatasan?"

"Itulah yang tadinya saya maksudkan, kecuali kalau Anda berkenan menerima saya menginap semalam lagi."

"Kau boleh tinggal, kalau kau bersedia tidur di bengkel bersama Iwa. Tapi aku bukan pengusaha penginapan, dan kami tak punya tilam ekstra."

Senja hari mereka sampai di kaki Gunung Suzuka. Desa kecil yang dipayungi awan merah itu tampak setenang danau. Iwa berlari mendahului untuk menyampaikan kedatangan mereka, dan ketika mereka tiba di rumah itu, istri Baiken menanti di bawah ujung atap, menggendong bayinya yang memegang kincir mainan.

"Lihat, lihat, lihat!" dekut perempuan itu. "Bapak pergi, dan sekarang Bapak pulang. Lihat, itu dia."

Dalam sekejap mata saja si bapak sudah tidak lagi menjadi contoh keangkuhan; ia memperlihatkan senyum kebapakan. "Ini, Nak, ini Bapak," celotehnya sambil mengangkat sebelah tangan dan menari-narikan jari-jarinya.

Suami-istri itu menghilang ke dalam dan duduk, hanya bicara tentang bayi dan soal-soal rumah tangga, tanpa memperhatikan Musashi.

Akhirnya, ketika makan malam siap, Baiken ingat akan tamunya. "Oh ya,

kasih orang itu makan," katanya kepada istrinya.

Musashi duduk di ruang bengkel yang berlantai tanah, menghangatkan diri di dekat api. la bahkan tidak melepas sandalnya.

"Baru kemarin dia dari sini. Bermalam," jawab perempuan itu cemberut.

Ia menghangatkan sake di perapian dengan suaminya. "Orang muda," panggil Baiken. "Apa kau minum sake?"

"Saya bukan tak suka sake."

"Nah, minum semangkuk."

"Terima kasih." Musashi mendekat ke ambang pintu kamar perapian serta menerima mangkuk berisi minuman dan menghirupnya. Asam rasanya. Selesai meneguk, ia kembalikan mangkuk itu kepada Baiken, katanya, "Mari saya tuangkan buat Anda."

"Tak usah, sudah ada." Ia memandang Musashi sesaat, dan bertanya, "Berapa umurmu?"

"Dua puluh dua."

"Asal dari mana?"

"Mimasaka."

Mata Baiken yang semula mengembara ke jurusan lain kini berayun kembali kepada Musashi dan mengamat-amatinya kembali dari kepala sampai jari kaki.

"Nanti dulu, apa yang barusan kaukatakan? Namamu... siapa namamu tadi?"

"Miyamoto Musashi"

"Bagaimana engkau menuliskan Musashi?"

"Ditulis sama dengan Takezo."

Istri orang itu masuk dan meletakkan sup, acar, supit, dan mangkuk nasi di tikar jerami di depan Musashi. "Makanlah!" katanya tanpa basa-basi.

"Terima kasih," jawab Musashi.

Baiken menanti beberapa tarikan napas, kemudian katanya, seolah pada diri sendiri, "Panas rasanya sekarang, sake itu!" Sambil menuangkan semangkuk lagi untuk Musashi, ia bertanya biasa saja, "Artinya namamu Takezo waktu engkau muda?"

"Ya."

"Apa engkau masih bernama begitu waktu umur sekitar tujuh belas?"

"Ya."

"Waktu umurmu sekitar itu, apa kebetulan engkau tidak berada di pertempuran Sekigahara, dengan anak lain seumurmu?"

Kini Musashi yang mendapat giliran terkejut. "Bagaimana Anda bisa tahu?" tanyanya pelan.

"Oh, aku tahu banyak hal. Aku di Sekigahara juga waktu itu." Mendengar ini, Musashi merasa lebih senang pada orang itu. Baiken sendiri tiba-tiba kelihatan lebih akrab.

"Kupikir aku pernah melihatmu, entah di mana," kata pandai besi itu. "Mestinya kita sudah berjumpa di pertempuran itu."

"Apakah Anda pernah di kamp Ukita juga?"

"Aku tinggal di Yasugawa waktu itu, dan aku pergi perang dengan rombongan samurai dari sana. Kami ada di garis depan waktu itu."

"Oh, begitu? Kalau begitu, barangkali kita pernah bertemu."

"Lalu apa yang terjadi dengan temanmu itu?"

"Saya tak pernah lihat dia lagi sejak itu."

"Sejak pertempuran itu?"

"Tidak tepat sejak itu. Kami tinggal sementara waktu di sebuah rumah di Ibuki, menunggu sembuhnya luka-luka, dan berpisah di situ. Itulah penghabisan kali saya melihatnya."

Baiken memberitahu istrinya bahwa sake mereka habis. Istri Baiken sudah di tempat tidur dengan bayinya, "Tak ada lagi yang lain," jawabnya.

"Aku minta lagi. Sekarang!"

"Kenapa mesti minum begitu banyak malam ini?"

"Percakapan kami menarik. Aku perlu sake lagi."

"Tapi sake tak ada lagi."

"Iwa!" panggil Baiken lewat papan rapuh di sudut bengkel.

" Ada apa, Pak?" tanya anak itu. Ia membuka pintu dan memperlihatkan

wajahnya sambil membungkuk, karena rendahnya ambang pintu.

"Pergi ke rumah Onosaku, pinjam sebotol sake."

Musashi sudah cukup minum. "Kalau Anda tidak keberatan, saya akan makan," katanya sambil memungut supitnya.

"Tidak, tidak, tunggu," kata Baiken dan cepat menangkap pergelangan Musashi. "Ini bukan waktu makan. Aku sudah mintakan sake, jadi minumlah sedikit lagi."

"Kalau sake itu buat saya, lebih baik tak usah. Rasanya saya tak bisa minum lagi."

"Ah, ayolah," desak Baiken. "Katamu kau ingin dengar lebih banyak tentang rantai-peluru-sabit. Akan kuceritakan semuanya sekarang, tapi mari minum sedikit selagi bicara."

Ketika Iwa kembali membawa sake, Baiken menuangkannya sebagian ke guci pemanas dan meletakkannya di atas api, lalu bicara panjang-lebar tentang rantai-peluru-sabit serta cara-cara penggunaannya yang terbaik dalam pertempuran yang sebenar-benarnya. Ia berkata, "Berlainan dengan pedang. senjata itu tidak memberikan kesempatan kepada musuh untuk mempertahankan diri. Juga, sebelum menyerang langsung, ada kemungkinan merebut senjata musuh dengan rantai. Rantai dilontarkan dengan terampil, disentakkan tajam, dan musuh tak berpedang lagi."

Masih dalam keadaan duduk, Baiken mendemonstrasikan satu jurus. "Lihat, kita pegang sabit dengan tangan kiri dan bola dengan tangan kanan. Kalau musuh mendatangi kita, kita hadapi dia dengan mata sabit. kemudian kita hembalangkan bola ke mukanya. Itu satu cara."

Sambil mengubah kedudukan, ia meneruskan, "Kalau ada jarak antara kita dan musuh, kita sabet senjatanya dengan rantai. Tak peduli macam apa senjata itu—pedang, lembing, tongkat kayu, atau apa pun."

Baiken terus bercerita pada Musashi tentang cara-cara melemparkan peluru, tentang sepuluh atau lebih cerita turun-temurun mengenai senjata ini, tentang miripnya rantai itu dengan ular, tentang kemungkinan menciptakan khayal

penglihatan orang dengan mengubah gerakan rantai dan sabit, hingga pertahanan musuh akhirnya akan merugikan dirinya sendiri, juga tentang semua cara rahasia dalam menggunakan senjata itu.

Musashi betul-betul terpesona. Mendengar orang berbicara seperti ini, ia selalu mendengarkan dengan seluruh tubuhnya. Ia ingin menyerap segala seluk-beluknya.

Rantai. Sabit. Dua belah tangan....

Sementara ia mendengarkan, benih-benih pikiran lain terbentuk dalam kepalanya. "Pedang dapat dipergunakan dengan satu tangan, sedangkan manusia punya dua tangan..."

Botol sake yang kedua pun kosong. Baiken sudah cukup banyak minum, dan mendesak Musashi minum lagi. Musashi sendiri sudah jauh melewati batas kemampuannya dan sudah lebih mabuk dari yang pernah dialaminya.

"Bangun!" seru Baiken kepada istrinya. "Biar tamu kita tidur di sini. Kau dan aku tidur di kamar belakang. Siapkan tempat tidur di sana."

Perempuan itu tak beranjak dari tempatnya.

"Bangun!" seru Baiken lebih keras. "Tamu kita sudah capek. Biar dia tidur sekarang."

Kaki sang istri sudah enak dan hangat sekarang. Bangun pasti tak menyenangkan.

"Kaubilang dia dapat tidur di bengkel dengan Iwa," gumamnya.

"Jangan membantah. Kerjakan yang kusuruh!"

Perempuan itu bangkit dengan gusar dan berangkat ke kamar belakang. Baiken mengambil bayinya yang tidur, dan katanya, "Selimutnya sudah tua, tapi api di ada dekatmu. Kalau kau haus, ada air panas di atas api buat bikin teh. Tidurlah. Tidur yang enak." Ia sendiri pergi ke kamar belakang.

Ketika perempuan itu datang kembali untuk mengganti bantal, kemurungan wajahnya sudah hilang. "Suami saya juga sudah mabuk sekali," katanya, "dan barangkali capek karena perjalanan. Dia bilang mau tidur sampai siang, karena itu tidurlah yang enak, selama kau mau. Besok saya sediakan sarapan yang enak

dan panas."

"Terima kasih." Musashi tak dapat menjawab. Ia sudah tak sabar lagi untuk melepaskan kaus kulit dan jubahnya. "Terima kasih banvak."

Ia menyelam ke dalam selimut yang masih hangat, tapi tubuhnya sendiri lebih panas lagi akibat minuman itu.

Istri Baiken berdiri di pintu mengawasinya, kemudian diam-diam meniup lilin, dan katanya, "Selamat malam."

Kepala Musashi terasa seperti dilingkari ikat baja yang ketat, pelipisnya berdentam-dentam sakit. Ia bertanya pada diri sendiri, kenapa minum jauh lebih banyak dari biasanya. Perasaannya dahsyat, tapi ia tak dapat tidak memikirkan Baiken. Kenapakah pandai besi yang semula tampak hampir tidak sopan itu tiba-tiba jadi bersahabat dan memintakan sake lagi? Kenapakah istrinya yang tak enak sikapnya itu menjadi manis dan tiba-tiba mau membantu? Kenapa mereka memberikan tempat tidur yang hangat ini?

Semua itu seperti tak terjelaskan, tapi sebelum Musashi dapat memecahkan misteri itu, rasa kantuk sudah menguasainya. Ia menutup mata, menarik napas dalam, dan menaikkan selimut. Cuma dahinya yang tetap terbuka, diterangi bunga-bunga api yang sekali-sekali melenting dari perapian. Segera kemudian terdengar tarikan napasnya yang dalam dan teratur.

Istri Baiken mengundurkan diri diam-diam ke kamar belakang, langkah kakinya yang ringan dan lengket menyeberang tatami.

Musashi bermimpi, atau lebih tepat dikatakan melihat sebagian mimpi yang terus berulang-ulang. Kenangan masa kecil melompat-lompat dalam otaknya seperti seekor serangga, kelihatannya seperti mencoba menuliskan sesuatu dengan huruf-huruf cahaya. Dan ia mendengar kata-kata nyanyian menidurkan bayi.

Tidurlah, tidurlah.

Bayi tidur itu manis...

Serasa ia kembali berada di Mimasaka, mendengarkan lagu menidurkan bayi yang dinyanyikan istri pandai besi dalam dialek Ise. Ia sendiri bayi yang

digendong seorang perempuan berkulit kuning berumur sekitar tiga puluh tahun... ibunya... Perempuan itu tentunya ibunya. Di dada ibunya ia menengadah ke wajah putih itu.

"... nakal, dan bikin ibunya menangis juga...." Sambil mengayun-ayunkannya dalam gendongan, ibunya menyanyi lembut. Wajahnya yang tirus terawat baik tampak sedikit kebiruan, seperti kembang buah pir. Tampak sebuah tembok, sebuah tembok batu panjang yang ditumbuhi tumbuhan menjalar. Dan sebuah tembok tanah yang dipayungi dahandahan yang menggelap ketika malam mendatang. Cahaya lampu bersirur dari rumah itu. Air mata berkilauan di pipi ibunya. Dan si bayi memandang kagum air mata itu.

"Pergi! Pulang sana ke rumahmu!"

Suara itu suara Munisai yang menakutkan, yang berasal dari dalam rumah. Dan itu suatu perintah. Ibu Musashi bangkit pelan-pelan, lalu ia menyusuri tanggul batu yang panjang. Sambil menangis ia berlari masuk sungai dan berjalan terus ke tengah.

Karena tak dapat bicara, bayi itu menggeliat dalam pelukan ibunya, mencoba mengatakan bahaya yang menghadang. Tapi semakin bayi itu bertingkah, semakin ketat ibunya memeluknya. Pipinya yang basah disapukan ke pipi bayi itu. "Takezo," katanya, "kau anak ayahmu, atau ibumu?"

Munisai memekik dari tepi sungai. Ibunya tenggelam ke dasar sungai Bayinya dilontarkan ke tepi yang berkerikil, dan di situ ia tergeletak melolong sekuat paru-parunya, di tengah bunga mawar yang sedang berkembang.

Musashi membuka mata. Ketika ia mulai tertidur lagi, seorang perempuan-ibunyakah? atau perempuan lain lagi? mengganggu tidurnya dan membangunkannya lagi. Musashi tak dapat mengingat wajah ibunya. Sering ia memikirkan ibunya, tapi tak dapat menggambarkan wajahnya. Apabila ia melihat ibu lain, terpikir olehnya, barangkali ibunya seperti ibu itu. "Ada apa malam ini?" pikirnya.

Sake itu telah hilang pengaruhnya. Ia membuka mata dan memandang ke langit-langit. Di tengah hitamnya jelaga terlihat cahaya kemerahan, pantulan

bara di perapian. Pandangan matanya berhenti pada kincir mainan yang tergantung pada langit-langit di atasnya. Ia merasa juga bau ibu dan anak itu masih menempel pada seprai. Dengan rasa nostalgia samar-samar ia terus berbaring setengah tidur, menatap kincir mainan itu.

Kincir mainan mulai berputar pelan-pelan. Tak ada yang aneh di situ, memang ia dibuat supaya berputar. Tapi... tapi itu kalau ada angin! Maka Musashi bangun dan menajamkan pendengaran baik-baik. Terdengar bunyi pintu yang ditutupkan pelan-pelan. Kincir mainan berhenti berputar.

Diam-diam Musashi meletakkan kembali kepalanya ke bantal dan mencoba menduga apa yang sedang terjadi di rumah itu. Ia laksana seekor serangga di bawah selembar daun, yang mencoba meramalkan cuaca di atasmya. Seluruh tubuhnya sudah terbiasa dengan perubahan sekecil apa pun di sekitarnya, dan sarafnya yang peka betul-betul tegang. Musashi tahu, hidupnva dalam bahaya, tapi dari mana?

"Apa ini sarang penyamun?" begitu mula-mula ia bertanya pada diri sendiri. Tapi tidak. Kalau mereka pencuri betul, tentunya mereka tahu ia tak punya apa-apa.

"Apa dia dendam padaku?" Itu pun rasanya tidak tepat. Musashi merasa pasti, belum pernah ia melihat Baiken sebelumnya.

Walaupun tak dapat menggambarkan sebabnya, kulit dan tulangnya dapat merasakan bahwa seseorang atau sesuatu sedang mengancam hidupnya tahu bahwa apa pun bentuknya, ancaman itu sangat dekat. Ia harus memutuskan dengan cepat, apakah akan berbaring menunggu datangnya bahaya, ataukah meloloskan diri sebelum tiba waktunya.

Ia ulurkan tangannya ke atas ambang pintu bengkel untuk mencari sandalnya. Ia selipkan mula-mula sebelah sandal, dan kemudian sandal yang lain ke bawah seprai, ke bagian kaki tempat tidur.

Kincir mainan itu mulai berputar lagi. Dalam cahava api ia berputar seperti bunga yang terkena sihir. Langkah-langkah kaki terdengar lirih, baik di dalam maupun di luar rumah, ketika Musashi pelan-pelan menggulung tilam menjadi

bentuk tubuh manusia.

Di bawah tirai pendek di pintu muncul sepasang mata milik orang yang sedang merangkak masuk dengan pedang terhunus. Seorang lagi yang membawa lembing dan bergayut erat pada dinding mengendap ke bagian kaki tempat tidur. Kedua orang itu menatap seprai tempat tidur dan mendengarkan napas orang yang sedang tidur. Kemudian, seperti gumpalan asap, orang ketiga melompat masuk. Orang itu Baiken sendiri yang memegang sabit dengan tangan kiri dan peluru dengan tangan kanan.

Ketiga mata orang itu bertemu, dan mereka mempersamakan napas. Orang yang berada di bagian kepala tempat tidur menendang bantal ke udara, sedangkan yang di bagian kaki melompat masuk bengkel dan membidikkan lembingnya ke benda terbaring itu.

Dengan sabit di belakang tubuhnya, Baiken berseru, "Bangun, Musashi!"

Tak ada jawaban atau gerakan datang dari tilam. Orang yang memegang lembing menyingkapkan seprai. "Dia tak ada," serunya.

Baiken melontarkan pandangan bingung ke kamar, dan terpandang olehnya kincir mainan berputar cepat. "Ada pintu terbuka!" pekiknya.

Segera seorang lagi berseru marah. Pintu bengkel yang menghadap jalan setapak yang menuju ke belakang rumah terbuka sekitar tiga kali lebarnva. dan angin tajam bertiup ke dalam.

"Dia keluar dari sini!"

"Apa kerja orang-orang tolol itu!" jerit Baiken sambil berlari ke luar. Dari bawah ujung atap dan bayangan bermunculan sosok-sosok tubuh hitam. "Beres, Pak?" tanya satu suara rendah bergairah.

Baiken menatap berang. "Apa maksudmu, goblok? Menurutmu, kenapa kau kusuruh jaga di sini? Dia lari! Pasti dia lewat sini tadi."

"Lari? Bagaimana dia bisa lari?"

"Pakai tanya lagi? Keledai kepala besar!" Baiken kembali masuk rumah dan berjalan mondar-mandir dengan bingung. "Cuma ada dua jalan yang mungkin dia ambil: ke jalan raya Tsu. Mana pun yang dia tempuh, dia pasti belum jauh.

Kejar dia!"

"Lewat jalan mana, menurut Bapak?"

"Aku ke Suzuka. Kamu tutup jalan bawah itu!"

Orang-orang yang ada di dalam bergabung dengan orang-orang yang ada di luar, menjadi rombongan campuran terdiri atas sekitar sepuluh orang. semuanya bersenjata. Seorang di antaranya yang membawa bedil tampak seperti pemburu lainnya, yang membawa pedang pendek barangkali pembelah kayu.

Ketika berpisah, Baiken berseru, "Kalau kau temukan dia tembakkan bedil, dan semua kumpul."

Mereka berangkat cepat-cepat, tapi sekitar satu jam kemudian mereka kembali satu-satu dengan wajah murung, berceloteh antara sesamanya dengan kesal. Mereka mengira akan mendapat makian pemimpinnya, tapi sampai di rumah mereka dapati Baiken duduk di lantai bengkel dengan mata tertunduk tanpa cahaya.

Ketika mereka mencoba menggembirakan hatinya, Baiken berkata, "Tak ada gunanya menangisinya sekarang." Untuk mencoba melampiaskan kemurkaannya, ia ambil sepotong kayu arang dan ia patahkan kayu itu dengan lututnya.

"Ambil sake! Aku mau minum." Ia nyalakan api itu kembali dan ia masukkan lagi ranting-ranting kayu api.

Sambil mencoba menenangkan bayinya, istri Baiken mengingatkan suaminya bahwa sake tak ada lagi. Seorang dari orang-orang itu dengan sukarela men-datangkan sake dari rumahnya, dan ia lakukan itu dengan cepat. Segera kemudian minuman itu sudah panas, dan mangkuk-mangkuk diedarkan.

Percakapan hanya terjadi di sana-sini dan kedengaran murung.

"Bikin aku gila."

"Bajingan kecil busuk."

"Dia punya jimat! Pasti."

"Tak usah kuatir soal itu, Pak. Bapak sudah lakukan semua yang mungkin. Orang-orang di luar inilah tadi yang gagal dalam tugas."

Orang-orang yang dimaksud itu meminta maaf dengan wajah malu. Mereka mencoba membuat Baiken mabuk, supaya mau pergi tidur, tapi Baiken hanya duduk memberengut karena pahitnya sake, tidak menegur siapa pun atas kegagalan itu.

Akhirnya ia berkata, "Mestinya tak usah aku membesarkan soal dengan mengerahkan begitu banyak bantuan dari kalian. Mestinya aku dapat menanganinya sendiri, tapi tadinya kupikir aku mesti hati-hati. Dia sudah membunuh saudaraku, sedangkan Tsujikaze Temma itu bukan pejuang kecil."

"Apa ronin itu betul-betul anak yang sembunyi di rumah Oko empat tahun yang lalu?"

"Mestinya begitu. Jisim saudarakulah yang membawanya kemari, aku yakin. Semula tak pernah terpikir olehku, tapi kemudian dia mengatakan pernah di Sekigahara, dan namanya waktu itu Takezo. Melihat umurnya dan macamnya, memang dia yang membunuh saudaraku. Pasti dialah itu."

"Lebih baik Bapak tidak memikirkannya lagi malam ini. Berbaringlah dan tidurlah."

Mereka semua membantunya ke tempat tidur. Beberapa orang memungut bantal yang tadi ditendang dan meletakkannya di bawah kepalanya. Begitu mata Baiken tertutup, kemurkaan yang memenuhi dirinya diganti oleh dengkur keras.

Orang-orang saling mengangguk dan mengundurkan diri, bubar ke tengah kabut pagi buta. Mereka semua orang-orang jembel—anak buah bromocorah seperti Tsujikaze Temma dari Ibuki dan Tsujikaze Kohei dari Yasugama, yang sekarang menyebut dirinya Shishido Baiken. Bisa juga mereka itu sekadar begundal di anak tangga terbawah dalam masyarakat bebas. Karena desakan waktu yang sedang mengalami perubahan, mereka menjadi petani, tukang, atau pemburu, tapi masih punya gigi yang siap dipakai menggigit orang baik-baik, kapan saja ada kesempatan.

Yang terdengar di rumah itu kini hanya bunyi penghuni yang tidur dan gerekan tikus ladang.

Di sudut gang yang menghubungkan ruang kerja dengan dapur, di samping

tungku tanah besar, berdiri setumpuk kayu bakar. Di atasnya tergantung sebuah payung dan mantel-mantel jerami yang berat. Di dalam bayangan antara tungku dan dinding, salah satu mantel hujan itu bergerak, pelan dan lirih mengingsut ke dinding, sampai akhirnya tergantung pada paku.

Tubuh manusia yang seperti asap itu tiba-tiba seperti muncul dari dinding. Musashi muncul dari dinding. Musashi tak satu langkah pun meninggalkan rumah itu. Sesudah menyelinap dari bawah seprai tadi ia membuka pintu luar dan mencampurkan diri dengan kayu api, dan menutup dirinya dengan mantel hujan.

Kini ia berjalan pelan-pelan melintasi bengkel dan memandang Baiken.

Amandelnya bengkak, pikir Musashi, karena dengkur Baiken bukan main kerasnya. Keadaan itu terasa lucu olehnya, dan ia menyeringai.

Ia berdiri di sana sejenak, berpikir. Praktis ia sudah memenangkan pertarungan dengan Baiken. Suatu kemenangan telak. Namun orang yang terbaring itu saudara Tsujikaze Temma dan sudah mencoba membunuhnya untuk menyenangkan roh saudaranya yang telah mati—suatu sentimen yang mengagumkan untuk seorang bromocorah.

Mestikah Musashi membunuhnya? Kalau Musashi membiarkannya hidup, ia akan terus mencari kesempatan melaksanakan balas dendam. Jalan yang aman, tidak sangsi lagi, adalah menyingkirkannya sekarang juga. Tapi persoalan yang masih harus dijawab adalah, apakah orang itu pantas dibunuh.

Musashi berpikir keras sejenak, sebelum akhirnya menemukan pemecahan yang kelihatannya paling tepat. Ia pergi ke dinding dekat kaki Baiken dan mengambil salah satu senjata pandai besi itu. Sambil mengeluarkan mata sabit dari lekuknya, ia mengamati wajah orang yang sedang tidur itu. Kemudian dibungkuskannya secarik kertas lembap di sekitar mata sabit itu melintang di leher Baiken, dan ia undur mengagumi hasil karyanya.

Kincir mainan itu tidur juga. Sekiranya tak ada kertas pembungkus itu, demikian pikir Musashi, kincir itu bisa terbangun pagi harinya dan berputar kencang menyaksikan kepala tuannya terjatuh dari bantal.

Ketika Musashi membunuh Tsujikaze Temma dulu, ia punya alasan untuk melakukannya, lagi pula waktu itu darahnya masih mendidih oleh demam pertempuran. Namun kini tak ada satu pun manfaat yang bisa ia peroleh dari mengambil nyawa pandai besi itu. Lagi pula, siapa tahu, kalau ia membunuh orang itu, anaknya yang masih kecil nantinya akan menghabiskan hidupnya untuk berusaha membalas dendam kepada pembunuh ayahnya.

Malam itu berkali-kali Musashi memikirkan ayah dan ibunya sendiri. Ia merasa sedikit iri berdiri di dekat keluarga yang sedang tidur ini, dan samar-samar tercium olehnya bau manis susu ibu. Ia bahkan merasa enggan meninggalkan tempat itu.

Dalam hatinya ia berkata pada mereka, "Saya minta maaf telah mengganggu kalian. Tidurlah yang nyenyak." Pelan-pelan ia membuka pintu luar dan pergi.

***

29. Kuda Terbang

OTSU dan Jotaro tiba di perbatasan larut malam, menginap di sebuah rumah penginapan, kemudian melanjutkan perjalanan lagi sebelum kabut pagi menghilang. Dari Gunung Fudesute mereka berjalan ke Yonkenjaya. Di situ untuk pertama kali mereka merasakan hangatnya matahari terbit yang menyinari punggung.

"Bukan main indahnya!" ujar Otsu. Ia berhenti melihat bulatan emas besar itu. Ia tampak penuh harapan dan keriangan. Itulah saat indah ketika semua benda bernyawa, bahkan juga tumbuhan dan binatang, merasa puas dan bangga karena hidup di dunia ini.

Jotaro berkata senang, "Kita berdua yang pertama di jalan ini. Tak ada orang di depan kita."

"Kedengarannya bangga betul kamu. Apa artinya?"

"Oh, banyak artinya."

"Apa menurutmu jalan ini lalu jadi lebih pendek?"

"Oh, bukan. Senang rasanya menjadi orang pertama, biar cuma pertama di jalan. Mesti Kakak akui, itu lebih baik daripada berjalan di belakang joli atau kuda."

"Memang betul."

"Kalau tak ada orang lain di jalan yang kujalani, aku merasa jalan itu milikku."

"Kalau begitu, kenapa tidak kamu umpamakan dirimu seorang samurai besar yang sedang menunggang kuda dan memeriksa tanahmu yang luas? Aku akan jadi pembantumu." Otsu memungut sebatang bambu, dan sambil mengayun-ayunkan bambu itu dengan khidmat ia berseru-seru dengan nada sama, "Semua membungkuk! Semua membungkuk kepada Yang Dipertuan!"

Seorang lelaki memandang bertanya-tanya dari bawah ujung atap warung teh.

Tertangkap basah sedang bermain seperti anak-anak, wajah Otsu memerah dan ia berjalan terus secepat-cepatnya.

"Oh, jangan begitu," protes Jotaro. "Tak boleh kamu lari dari tuanmu. Kalau lari, terpaksa aku membunuhmu!"

"Aku tak mau main lagi, ah!"

"Lho, kan Kakak yang main tadi, bukan aku?"

"Ya, tapi kamu yang mulai. Lihat itu! Orang di warung teh itu memandang kita terus. Pasti dikiranya kita sinting."

"Mari kita kembali ke sana."

"Buat apa?"

"Aku lapar."

"Sudah lapar?"

"Apa tak bisa kita makan separuh kue nasi yang buat makan siang?"

"Sabar. Kita belum lagi tiga kilometer. Kalau kubiarkan bisa-bisa kamu makan lima kali sehari."

"Mungkin. Tapi Kakak tak pernah lihat aku naik joli atau menaiki kuda seperti Kakak."

"Ah, itu kan cuma tadi malam, dan cuma karena sudah gelap dan kita mesti buru-buru. Kalau begitu pendapatmu, aku akan jalan sepanjang hari im.

"Hari ini giliranku naik kuda."

"Anak-anak tak perlu naik kuda."

"Tapi aku ingin naik kuda. Apa tak bisa? Bisa, kan?"

"Barangkali, tapi hari ini saja."

"Kulihat ada kuda terikat di warung teh itu. Kita dapat menyewanya."

"Jangan, sekarang masih terlalu pagi."

"Kalau begitu, Kakak bohong tadi bilang aku boleh naik kuda!"

"Aku tidak bohong, tapi kamu kan belum capek? Menyewa kuda itu membuang-buang uang saja."

"Kakak kan tahu betul, aku tak pernah capek. Aku tak akan capek, biar kita jalan seratus hari atau seribu lima ratus kilo. Kalau mesti tunggu sampai lelah,

tak bakal aku naik kuda. Ayolah, mari kita sewa kuda sekarang, mumpung tak ada orang di depan kita. Ini lebih aman daripada kalau jalan ramai. Ayolah!"

Karena merasa bahwa kalau terus begitu mereka akan kehilangan waktu yang sudah mereka hemat dengan berangkat pagi-pagi, maka Otsu menyetujui. Begitu Jotaro merasa Otsu mengangguk setuju, ia berlari kembali ke warung teh ia memang tidak menantikan anggukan Otsu.

Walaupun di sekitar itu terdapat empat warung teh, seperti ditunjukkan oleh nama Yonkenjaya itu, warung-warung itu terletak di berbagai tempat yang berlainan di lereng Gunung Fudesute dan Kutsutake. Adapun warung yang baru mereka lewati itulah satu-satunya yang tampak oleh mereka.

Jotaro berlari menjumpai pemilik warung, kemudian berhenti tiba-tiba, serunya, "Hei, siapa di situ? Aku mau kuda! Keluarkan satu buatku!"

Orang tua itu sedang menurunkan daun jendela. Teriakan bernafsu anak itu mengejutkannya dan membangunkannya. Dengan muka masam ia menggerutu, "Apa saja ini! Buat apa memekik sekeras itu!"

"Aku perlu kuda. Minta disiapkan sekarang juga. Berapa sampai Minakuchi? Kalau tak begitu mahal, bisa diteruskan sampai Kusatsu."

"Tapi kamu ini anak siapa?"

"Aku anak ibuku dan ayahku," jawab Jotaro kurang ajar.

"Kupikir turunan liar dewa badai."

"Kamu ini dewa badainya. Tampangmu gila macam guntur."

"Bandel!"

"Mana kudanya!"

"Oh, kau pikir kuda itu buat disewakan? Kuda itu tidak disewakan. Maka aku kuatir tidak mendapat kehormatan meminjamkannya kepada Tuan."

Dan untuk mengimbangi nada bicara orang itu, Jotaro menyahut, "Oh, jadi aku tak akan mendapat kehormatan menyewanya?"

"Lancang kamu, ya?" teriak orang itu sambil mengambil ranting menyala dari api di bawah tungku dan melemparkannya kepada anak itu. Ranting iru tidak mengenai Jotaro, tapi menimpa kuda tua yang tertambat di bawah ujung atap.

Sambil meringkik membelah udara, kuda itu mundur .ian membenturkan punggungnya ke tiang.

Bajingan!" jerit si pemilik. Ia melompat keluar dari warung sambil memuntahkan sumpah serapah dan berlari mendapatkan binatang itu.

Selagi ia melepaskan tali dan menuntun kuda itu ke pekarangan samping, Jotaro mulai lagi. "Pinjamkan dia untuk aku."

"Tidak bisa."

"Kenapa tak bisa?"

"Tak ada tukang yang membawanya."

Otsu memihak Jotaro dan menyarankan, kalau tak ada tukang kuda ia dapat membayar uang di muka dan mengirimkan kuda pulang kembali dari Minakuchi bersama musafir yang pergi ke sini. Sikap Otsu yang memohon itu melunakkan si orang tua, dan ia mengambil keputusan bahwa ia dapat mempercayai Otsu. Sambil menyerahkan tali kepada Otsu, karanva, "Kalau begitu, bisa kaubawa dia ke Minakuchi, atau juga ke Kusatsu, kalau kau mau. Cuma permintaanku, kirim dia kembali."

Ketika mereka akan berangkat, ujar Jotaro marah, "Apa pendapat Kakak tentang dia? Dia perlakukan aku seperti keledai, tapi begitu dia lihat wajah manis...."

"Hati-hati kamu, kalau bicara tentang orang tua itu. Kudanya ini mendengarkan. Dia bisa marah dan melemparkanmu."

"Apa menurut Kakak, kuda tua lemah kaki ini bisa mengalahkan aku?"

"Kamu kan belum bisa naik kuda?"

"Siapa bilang tak bisa?"

"Lalu macam apa pula ini, naik dari belakang?"

"Ah. tolong dong!"

"Brengsek!" Otsu memegang ketiak Jotaro dan menaikkannya ke punggung binatang itu.

Jotaro memandang megah ke sekitar, ke dunia di bawahnya. "Kakak jalan di depan, dong," katanya.

"Dudukmu belum benar."

"Jangan kuatir. Soal itu beres."

"Baiklah, tapi kamu menyesal nanti." Sambil memegang tali kekang dengan satu tangan, Otsu melambaikan ucapan selamat berpisah kepada pemilik kuda dengan tangan satunya, lalu keduanya berangkat.

Belum lagi seratus langkah, mereka sudah mendengar pekik keras dari tengah kabut di belakang mereka, diiringi langkah kaki berlari.

"Siapa itu kira-kira?" tanya Jotaro.

"Apa kita yang dipanggilnya?" tanya Otsu.

Mereka menghentikan kuda itu dan menoleh. Di tengah kabut putih mengasap itu terbentuk bayangan orang. Semula mereka hanya dapat menangkap garis bentuknya saja, kemudian warnanya, tapi segera kemudian orang itu sudah cukup dekat, hingga mereka dapat mengira-ngirakan penampilannya dan umurnya. Hawa setani mengitari tubuhnya, seakan-akan orang itu diikuti angin pusaran yang sedang mengamuk. Orang itu cepat mendekat ke samping Otsu, berhenti, dan dengan gerakan cepat merebut tali kekang dari tangan Otsu.

"Turun!" perintahnya sambil menatap Jotaro.

Kuda itu berlari kecil mundur. Sambil mencekal bulu tengkuknya, Jotaro memekik, "Hei, mana boleh begitu! Aku yang menyewa kuda ini, bukan kamu!"

Orang itu mendengus, menoleh kepada Otsu, katanya, "Perempuan!"

"Ya?" kata Otsu lirih.

"Namaku Shishido Baiken. Aku tinggal di Desa Ujii di pegunungan. sebelah sana perbatasan. Aku sedang mengejar orang yang namanya Miyamoto Musashi. Dia lewat jalan ini sebelum fajar tadi. Barangkali dia lewat beberapa jam lalu, jadi aku mesti jalan cepat kalau mau berhasil mengejar dia di Yasugawa, perbatasan Omi. Berikan kuda ini padaku." Orang itu bicara sangat cepat, tulang rusuknya mengembang dan mengempis. Dalam udara dingin itu, kabut mengental menjadi bunga es pada cabang-cabang dan ranting-ranting pohon, tapi leher orang itu berkelip-kelip seperti ular karena keringat.

Otsu tegak diam, wajahnya putih seperti mayat, seakan bumi di bawahnya

menguras seluruh darah tubuhnya. Bibirnya menggeletar. Ingin sekali ia bertanya, untuk memastikan apa yang didengarnya itu benar. Tapi ia tak dapat mengucapkan sepatah kata pun.

"Kamu bilang Musashi?" ucap Jotaro. Ia masih mencengkeram bulu tengkuk kuda itu, tapi kaki dan tangannya gemetar.

Baiken demikian terburu-buru, hingga tidak melihat geletar tubuh mereka. "Ayo cepat! Kalau tidak kucambuk kamu!" Dan ia mengacungkan ujung tali kekang itu seperti cambuk.

Jotaro tetap menggeleng. "Aku tak mau."

"Apa maksudmu tak mau?"

"Ini kudaku, kamu tak bisa mengambilnya. Tak peduli kamu terburu-buru atau tidak."

"Awas kau! Sikapku sudah baik sekali, kujelaskan duduk perkaranya, kalian cuma seorang perempuan dan anak yang jalan sendiri, tapi..."

"Betul, kan, Otsu?" sela Jotaro. "Tak boleh dia ambil kuda ini, kan?" Otsu ingin memeluk anak itu. Baginya soalnya bukanlah kuda itu, tetapi bagaimana mencegah orang jahat ini mengejar lebih cepat.

"Betul," katanya. "Saya percaya Tuan memang buru-buru, tapi kami juga buru-buru. Tuan dapat menyewa salah satu kuda yang jalan naik-turun gunung ini dengan teratur. Seperti dikatakan anak ini, tidak adil kalau Tuan mencoba mengambil kuda ini dari kami."

"Aku tak mau turun," ulang Jotaro. "Lebih baik aku mati daripada turun!"

"Sudah bulat kamu tak mau melepaskan kuda ini?" tanya Baiken kasar.

"Mestinya kamu sudah tahu, kami tak mau," jawab Jotaro geram.

"Anak anjing!" teriak Baiken, marah oleh nada bicara anak itu.

Jotaro yang mengetatkan cengkeramannya pada bulu tengkuk kuda itu tampak hanya sedikit lebih besar dari seekor kucu. Baiken menjangkau sebelah kaki Jotaro dan menariknya turun. Inilah saatnya Jotaro mesti menggunakan pedang kayunya. Tapi karena bingung ia lupa sama sekali akan senjata itu. Berhadapan dengan musuh yang lebih kuat daripada dirinya, satu-satunya cara bertahan yang

teringat olehnya adalah meludahi muka Baiken, dan itulah yang dilakukannya berulang-ulang.

Otsu jadi ngeri sekali. Rasa takut akan terluka atau terbunuh oleh orang ini mendatangkan rasa asam dan kering dalam mulutnya. Tapi memang tak ada soal menyerah dan membiarkan orang itu mengambil kuda. Musashi sedang dikejar makin lama ia dapat menghambat iblis ini, makin banyak Musashi punya waktu untuk lari. Tak jadi soal baginya, apakah jarak antara Musahi dan dirinya akan bertambah juga, justru pada waktu ia tahu bahwa setidak-tidaknya mereka berada di jalan yang sama. Sambil menggigit bibir dan kemudian menjerit, "Kamu tidak boleh berbuat begitu!" ia memukul dada Baiken dengan tenaga yang bahkan ia sendiri pun tak menduganya.

Karena masih menghapus ludah dari wajahnya, Baiken kehilangan keseimbangan, dan pada detik itulah tangan Otsu menangkap gagang pedangnya.

"Anjing!" salak orang itu, berusaha mencengkeram pergelangan tangan Otsu. Tapi tiba-tiba ia melolong kesakitan. Karena sebagian pedang itu sudah keluar dari sarungnya, bukan tangan Otsu yang ia parut, tapi mata pedang. Ujung dua jari tangan kanannya jatuh ke tanah. Sambil memegang tangan yang berdarah itu ia melompat mundur, sehingga tak sengaja menghunus pedang dari sarungnya. Baja berkilau cemerlang yang terulur dari tangan Otsu menggaruk tanah dan berhenti di belakang gadis itu.

Baiken melakukan kesalahan lebih besar lagi daripada malam sebelumnya.

Sambil mengutuk diri sendiri karena sikapnya yang tidak hati-hati, ia berjuang untuk memperoleh kembali keseimbangannya. Otsu kini tidak takut pada apa pun dan mengayunkan pedang itu ke samping, ke arah orang itu. Tapi senjata itu senjata besar berlempeng lebar, panjangnya hampir tiga kaki, tidak setiap lelaki dapat menggunakannya. Ketika Baiken menghindar, tangan Otsu guncang dan ia terhuyung ke depan. Ia rasakan kedua tangannya terpilin sekilas dan darah hitam kemerahan menyembur ke wajahnya. Setelah pusing sebentar, ia sadar bahwa pedang mengenai pantat kuda.

Luka itu tidak dalam, tapi kuda itu memperdengarkan suara mengerikan,

kemudian mundur dan menyepak dengan liarnya. Disertai teriakan tak keruan, Baiken mencengkeram terus pergelangan tangan Otsu dan mencoba memperoleh kembali pedangnya, tapi waktu itu si kuda menyepak mereka berdua ke udara. Kemudian, sambil berdiri pada kaki belakangnya, kuda meringkik keras dan terbang ke jalan seperti anak panah lepas dari busurnya, sementara Jotaro terus bergayut kuat-kuat pada punggungnya dan darah mencurah di belakangnya.

Baiken terhuyung-huyung di udara penuh debu. Ia tahu tak dapat menangkap binatang yang menggila itu, karena itu dengan mata marah ia menoleh ke tempat Otsu tadi berada. Tapi Otsu sudah tak ada.

Sesaat kemudian ia melihat pedangnya di bawah sebatang pohon larch, dan sekali sergap ia mengambilnya kembali. Sesudah ia membenahi diri, terpikir olehnya: tentunya ada hubungan antara perempuan ini dengan Musashi! Dan kalau ia teman Musashi, ia bisa menjadi umpan yang baik sekali. Setidaknya ia pasti tahu ke mana perginya Musashi.

Setengah berlari setengah meluncur ia menuruni tanggul di samping jalan, mengitari sebuah rumah pertanian beratap lalang, memeriksa bawah lantai dan dalam gudangnya. Seorang perempuan tua yang membungkuk di balik mesin pemintal dalam rumah memandangnya ketakutan.

Kemudian tampak olehnya Otsu berlari kencang melintasi rumpun kriptomeria yang rimbun, menuju lembah di kejauhan. Kelihatan bercak-bercak salju terakhir.

Ia menyerbu turun bukit dengan tenaga bagai tanah longsor dan segera dapat menguasai jarak yang memisahkan mereka.

"Anjing!" teriaknya sambil mengulurkan tangan kiri dan memegang rambut Otsu.

Otsu jatuh ke bawah dan berpegangan pada akar-akar sebatang pohon, tapi kakinya tergelincir dan tubuhnya jatuh ke ujung karang terjal. Di situ tubuh itu berayun-ayun seperti bandul jam. Lumpur dan kerikil jatuh ke wajahnya ketika ia memandang ke atas, ke mata Baiken yang besar dan pedangnya yang berkilauan.

"Tolol!" kata Baiken menghina. "Kau pikir kau bisa lolos sekarang?"

Otsu menatap ke bawah. Lima puluh atau enam puluh kaki di bawah sana sebatang sungai melintasi dasar lembah. Anehnya ia tidak takut. Ia menganggap lembah itu sebagai penyelamatnya. Kapan saja ia mau, ia dapat meloloskan diri hanya dengan melepaskan pohon itu dan melemparkan diri, menyerahkan diri kepada ruang terbuka di bawah. Ia merasakan dekatnya maut, tapi bukan itu yang dipikirkannya. Ia pusatkan pikiran pada satu-satunya bayangan dalam batinnya: Musashi. Ia seolah melihat Musashi seperti bulan bulat di langit penuh badai.

Baiken cepat menangkap pergelangan Otsu, mengangkatnya, dan menyeretnya dari ujung karang.

Tepat pada saat itu seorang begundalnya memanggil dari jalan. "Apa kerja Bapak di sana? Sebaiknya kita cepat-cepat. Orang tua di warung itu tadi bilang, seorang samurai membangunkannva sebelum fajar, memesan makan siang, dan lari ke Lembah Kaga."

"Lembah Kaga?"

"Katanya. Tapi dia pergi ke sana atau menyeberang Gunung Tsuchi ke Minakuchi, bukan soal. Semua jalan itu sampai Ishibe. Kalau kita cepat-cepat ke Yasugawa, kita akan bisa menangkapnya di sana."

Punggung Baiken membelakangi orang itu, sedangkan matanya terpancang pada Otsu yang meringkuk di depannya, seakan terjebak oleh pandangan ganas Baiken. "Hei!" raung Baiken. "Kalian bertiga turun sini!"

"Ada apa?"

"Turun sini cepat!"

"Kalau kita buang waktu, Musashi akan mendahului kita ke Yasugawa."

"Biar."

Ketiga orang itu sebagian orang-orang yang ikut melakukan pencarian sia-sia malam sebelumya. Karena terbiasa berjalan melintasi pegunungan, mereka dapat menyerbu menuruni lereng dengan kecepatan gerombolan babi hutan. Sampai di tempat berdirinya Baiken, mereka melihat Otsu. Pemimpin mereka cepat menjelaskan keadaan itu.

"Ikat dia dan bawa," kata Baiken sebelum berangkat melintasi hutan.

Mereka mengikat Otsu, tapi merasa kasihan kepadanya. Otsu terbaring tanpa daya di tanah, wajahnya menghadap ke samping. Dengan mencuri-curi mereka melontarkan pandangan malu ke raut muka Otsu yang pucat.

Baiken sudah di Lembah Kaga. Ia berhenti, menoleh ke karang, dan berteriak, "Kita ketemu di Yasugawa. Aku ambil jalan pintas, tapi kalian terus ambil jalan raya. Dan buka mata kalian."

"Baik, Pak!" sahut mereka serempak.

Baiken berlari seperti kambing gunung di antara batu-batu karang, dan segera kemudian sudah tidak kelihatan.

Jotaro terus meluncur ke jalan raya. Meskipun sudah tua, kuda itu demikian menggila, hingga tak dapat dihentikan seutas tali kekang, kalaupun Jotaro tahu caranva. Karena luka baru yang membakar seperti obor, ia melaju membuta ke depan, mendaki bukit turun lembah, melintasi desa-desa.

Suatu nasib baik semata-mata bahwa Jotaro tidak terlontar. "Awas! awas!" jeritnya berulang-ulang. Kata-kata itu sudah seperti doa yang terus diulangulangnya.

Karena tak bisa lagi bergayut pada bulu tengkuk kuda, ia mengetatkan cekalannya pada leher kuda. Matanya tertutup.

Apabila pantat binatang itu naik ke udara, Jotaro ikut juga naik. Karena lama-kelamaan sadar bahwa teriakan-teriakannya tidak bermanfaat, berangsur-angsur permohonannya berganti dengan lolongan sedih. Ketika ia minta Otsu membolehkannya naik kuda tadi, pikirnya alangkah hebat mencongklang sekehendak hati dengan kuda indah, tapi sesudah beberapa menit saja naik dengan cara yang menegakkan bulu roma seperti itu, kapoklah ia.

Jotaro berharap ada orang-siapa saja-yang mau bersukarela menangkap tali kekang yang lepas itu dan menghentikan si kuda. Tapi harapan itu rasanya berlebihan, karena orang jalan dan orang desa tak ada yang mau terluka oleh perkara yang tidak menyangkut kepentingan mereka. Bukannya membantu, semua orang malah mencoba mencari tempat aman di pinggir jalan dan memaki

penunggang kuda yang tidak bertanggung jawab itu.

Sebentar saja ia telah melewati Desa Mikumo dan sampai di kota penginapan Natsumi. Sekiranya ia penunggang ahli yang dapat dengan sempurna mengendalikan kudanya, dapat kiranya ia memayungi mata dengan tangan, dan dengan tenang meninjau pegunungan dan lembah Iga yang indah itu-meninjau ke puncak Nunobiki, Sungai Yakota, dan di kejauhan perairan Danau Biwa yang seperti cermin.

"Berhenti! Berhenti! Berhenti!" nada teriakannya telah berubah. Lebih kuatir. Dan ketika mulai menuruni Bukit Koji, teriakannya mendadak berubah lagi. "Tolong! Tolong!" jeritnya.

Kuda mulai menuruni lereng terjal, dan Jotaro terpental-pental seperti bola di atas punggungnya.

Sekitar sepertiga jalan ke bawah, sebatang pohon ek besar menonjol dari sebuah karang terjal di sebelah kiri, dan salah satu cabangnya mencongak menyeberang jalan. Ketika Jotaro merasa daun-daunan menempel di wajahnya, ia menyatukan kedua tangannya, dengan keyakinan bahwa dewa-dewa telah mendengar doanya dan menggerakkan anggota badannya ke depan. Barangkali ia benar. Ia melompat seperti kodok, dan sesaat kemudian sudah tergantung di udara, kedua tangannya merangkum erat-erat dahan di atas kepalanya. Kuda lolos dari bawahnya dan lari sedikit lebih cepat, karena tanpa pengendara lagi.

Untuk menjatuhkan diri ke tanah, jaraknya tidak lebih tiga meter. Tapi Jotaro tak mau memaksa diri melepaskan cengkeramannya. Dalam keadaan sangat terguncang itu, jarak yang begitu dekat terasa seperti jurang menganga. Ia bergantung terus pada dahan penyelamat hidupnya, ia silangkan kedua kakinya di atas dahan itu, ia perbaiki letak tangannya yang sakit, dan bertanya-tanya dengan gundahnya dalam hati, apa yang harus dilakukannya. Persoalan segera terpecahkan. Cabang itu patah dengan suara berderak. Sesaat Jotaro menyangka telah mati, duduk di tanah tanpa cedera.

"Haa ... h," hanya itu yang dapat dikatakannya.

Beberapa menit lamanya ia duduk malas, semangatnya merosot, kalau tak

hendak dikatakan patah. Kemudian ia ingat, kenapa ada di sana, dan langsung lompat berdiri.

Tanpa mengindahkan tanah yang diinjaknya ia berseru, "Otsu!"

Ia berlari balik mendaki lereng, sebelah tangannya erat memegang pedang kayu.

"Apa yang mungkin terjadi dengan dia? ...Otsu, Otsu! O-tsu-u-u!"

Tak lama kemudian ia bertemu dengan seorang lelaki berkimono merah kelabu yang menuruni bukit. Orang asing itu mengenakan hakama kulit dan membawa dua bilah pedang, tapi tak berjubah. Sesudah melewati Jotaro ia menoleh dan katanya, "Halo!" Jotaro menengok, dan orang itu bertanya, "Apa yang terjadi?"

"Bapak datang dari atas bukit sana, kan?" tanya Jotaro.

"Ya."

"Apa Bapak lihat perempuan manis umur sekitar dua puluh tahun?"

"Ya, kulihat."

"Di mana?"

"Di Natsumi kulihat beberapa bromocorah berjalan dengan seorang gadis. Tangan gadis itu terikat di belakang. Tentu saja aneh, tapi aku tak punya alasan untuk campur tangan. Aku yakin orang-orang itu gerombolan Tsujikaze Kohei. Mereka pindahan satu desa penuh gelandangan dari Yasugawa ke Lembah Suzuka beberapa tahun lalu."

"Itu dia, aku yakin," Jotaro mulai berjalan terus, tapi orang itu menghentikannya.

"Apa kalian tadi jalan bersama?" tanyanya.

"Ya. Namanya Otsu."

"Kalau kau nekat, kau bisa terbunuh sebelum dapat menolong orang lain. Kenapa kau tidak tunggu saja di sini? Cepat atau lambat mereka akan lewat sini. Nah, sekarang ceritakan padaku, apa saja semua ini. Barangkali aku dapat memberimu nasihat."

Jotaro segera menaruh kepercayaan pada orang itu dan menceritakan segala

yang terjadi sejak pagi. Berkali-kali orang bertopi itu menganggukangguk. Ketika Jotaro selesai bercerita, ia berkata, "Aku mengerti kesulitannya, tapi biarpun dengan keberanian, seorang perempuan dan... anak lelaki bukan tandingan orang-orang Kohei. Kupikir lebih baik kuselamatkan Otsu, betul itu namanya?"

"Apa mau mereka menyerahkannya pada Bapak?"

"Barangkali tidak, kalau cuma diminta, tapi akan kupikirkan hal itu nanti. Sementara ini sembunyilah kamu di semak-semak, dan diam di sana."

Sementara Jotaro memilih rumpun semak dan bersembunyi di baliknya. orang itu melanjutkan jalan cepat menuruni bukit. Sesaat Jotaro bertanya-tanya dalam hati, apakah ia tidak tertipu. Karena merasa kuatir, ia mengangkat kepala ke atas belukar, tapi karena mendengar suara orang, ia menundukkan badan lagi.

Satu-dua menit kemudian Otsu tampak, dikitari tiga orang dengan tangan terikat erat di belakang. Darah mengering di goresan pada kakinya yang putih.

Salah seorang bajingan itu menggeram sambil mendorong bahu Otsu ke depan, "Apa pula menoleh-noleh! Jalan cepat!"

"Betul itu, jalan!"

"Saya mencari teman saya. Apa yang terjadi dengannya?... Jotaro!"

"Diam!"

Jotaro sudah hampir memekik dan melompat keluar dari persembunyiannya, tapi ronin itu sudah kembali lagi, kali ini tampak mengenakan topi. Umurnya dua puluh enam atau dua puluh tujuh, dan warna mukanya gelap. Pandangan matanya tampak lurus dan tidak mengembara ke kanan atau ke kiri. Sambil berjalan cepat mendaki lereng, ia berkata seolah kepada diri sendiri, "Mengerikan, betul-betul mengerikan!"

Ketika melewati Otsu dan orang-orang yang menangkapnya, ia menegur mereka dengan gumaman dan berjalan terus cepat-cepat, tetapi orang-orang itu menghentikannya. "Hei!" seru seorang di antaranya. "Apa kamu bukan kemenakan Watanabe? Apanya yang mengerikan?"

Watanabe adalah nama keluarga tua di daerah itu. Kepala keluarganya

sekarang Watanabe Hanzo, seorang pelaksana taktik gaib yang dikenal dengan nama Ninjutzu.

"Belum dengar?"

"Dengar apa?"

"Di kaki bukit ini ada samurai, namanya Miyamoto Musashi, yang siap melakukan pertarungan besar. Dia berdiri di tengah jalan dengan pedang terhunus, dan menanyai tiap orang yang lewat. Matanya paling dahsyat yang pernah saya lihat."

"Musashi?"

"Betul. Dia langsung mendatangi saya dan menanyakan nama saya, jadi saya katakan padanya nama saya Tsuge Sannojo, kemenakan Watanabe Hanzo, dan saya datang dari Iga. Dia minta maaf dan membiarkan saya pergi. Dia sangat sopan sesungguhnya. Katanya, selama saya tak ada hubungan dengan Tsujikaze Kohei, beres saja."

"Begitu?"

"Saya bertanya padanya, apa yang terjadi. Dia bilang Kohei ada di jalan itu dengan begundal-begundalnya, mau menangkap dan membunuhnya. Dia bertekad berkubu di tempat itu dan menanti serangan di situ. Rupanya dia siap tempur sampai penghabisan."

"Benar yang kau katakan itu, Sannojo?"

"Tentu saja. Buat apa saya bohong?"

Wajah ketiga orang itu pucat. Mereka saling pandang dengan gelisah, ragu-ragu apa yang hendak mereka lakukan.

"Lebih baik Anda sekalian hati-hati," kata Sannojo, pura-pura meneruskan jalan mendaki bukit.

"Sannojo!"

"Ya?"

"Aku tak tahu apa yang mesti kami lakukan. Pak Ketua bilang, Musashi ini luar biasa kuatnya."

"Memang kelihatannya dia yakin betul dengan dirinya. Waktu dia mendekati

saya dengan pedang, saya betul-betul merasa takkan bisa melawannya."

"Apa yang mesti kami lakukan menurutmu? Kami lagi membawa perempuan ini ke Yasugawa atas perintah Pak Ketua."

"Tak ada hubungannya dengan saya."

"Jangan seperti itu. Tolonglah kami."

"Mustahil! Kalau saya tolong Anda sekalian dan paman saya tahu, dia takkan mengakui saya lagi. Tapi tentu saja saya dapat memberikan nasihat pada kalian."

"Nah, bicaralah! Apa yang mesti kami lakukan?"

"Hm... Pertama, kalian dapat mengikat perempuan itu pada sebuah pohon dan meninggalkannya. Dengan begitu, kalian dapat bergerak lebih cepat."

"Ada lagi?"

"Kalian jangan ambil jalan ini. Ada jalan yang agak lebih jauh, Anda sekalian dapat menempuh jalan lembah ke Yasugawa dan memberitahu orang-orang di sana tentang semua ini. Kemudian kalian dapat mengepung Musashi dan berangsur-angsur menjepitnya."

"Tidak jelek gagasan itu."

"Tapi Anda sekalian mesti hati-hati sekali. Musashi akan berkelahi demi hidupnya, dan dia akan membawa beberapa nyawa kalau dia pergi. Lebih baik Anda sekalian menghindar."

Mereka segera sependapat dengan saran Sannojo, lalu mereka seret Otsu ke sebuah belukar dan mereka ikatkan talinya pada sebatang pohon. Kemudian mereka pergi, tapi beberapa menit kemudian mereka kembali untuk menyumbat mulutnya.

"Cukup kukira," kata seorang.

"Mari jalan."

Mereka masuk hutan.

Sambil jongkok di belakang tabir dedaunan, Jotaro menanti dengan sabar, sebelum akhirnya mengangkat kepala, meninjau sekitarnya. Tak seorang pun tampak olehnya-tak ada orang jalan, tak ada bromocorah, tak ada Sannojo.

"Otsu!" panggilnya sambil berjingkrak keluar dari semak. Ia cepat

mendapatkan Otsu, melepaskan ikatannya, dan menggandengnya. Mereka berlari ke jalan. "Ayo pergi dari sini!" desaknya.

"Apa kerjamu sembunyi dalam semak itu?"

"Tidak apa-apa! Ayo kita pergi!"

"Tunggu sebentar," kata Otsu sambil berhenti untuk merapikan rambutnya, meluruskan kerahnya, dan membetulkan letak obi-nya.

Jotaro mendecapkan lidahnya. "Ini bukan waktu buat berdandan. Apa tak bisa Kakak mengaturnya kemudian?"

"Tapi ronin itu bilang Musashi ada di kaki bukit."

"Oh, jadi itu sebabnya Kakak mempercantik diri?"

"Tentu saja tidak," kata Otsu, mempertahankan diri dengan sikap serius yang hampir-hampir lucu. "Tapi kalau Musashi sudah begitu dekat, tak ada yang mesti kita kuatirkan. Dan karena kesulitan kita boleh dibilang sudah lewat, aku merasa tenang dan cukup aman memikirkan penampilan."

"Apa Kakak percaya, ronin itu betul-betul melihat Musashi?"

"Tentu saja. Tapi omong-omong, di mana dia tadi?"

"Dia baru saja menghilang. Agak aneh juga dia itu, ya?"

"Kita pergi sekarang?" kata Otsu.

"Kakak yakin sekarang sudah cukup manis?"

"Jotaro!"

"Ah, cuma main-main. Kakak kelihatan senang."

"Kamu juga."

"Memang, tapi aku tak mencoba menyembunyikannya seperti Kakak. Aku akan berteriak, supaya tiap orang mendengar, 'Aku senang!'" Ia menari-nari sedikit, melambai-lambaikan tangan, dan menendang-nendangkan kaki, kemudian katanya, "Sungguh mengecewakan kalau Musashi tak ada di sana, ya? Aku akan lari duluan buat melihat."

Otsu tenang saja. Hatinya sudah terbang ke dasar lereng sana, lebih cepat daripada lari Jotaro.

"Tampangku tak keruan," pikirnya sambil mengamati kakinya yang luka dan

berlumpur serta dedaunan yang menempel pada lngan kimononya.

"Ayolah!" seru Jotaro. "Apa yang dikutik-kutik itu?" Dari irama bicaranya, Otsu merasa pasti bahwa Jotaro sudah melihat Musashi.

"Akhirnya," demikian pikirnya. Sampai waktu itu ia harus mencari kesenangan di dalam dirinya sendiri, dan ia sudah bosan. Ia merasakan semacam kebanggaan, baik kepada dirinya maupun kepada dewa-dewa, karena tetap setia pada tujuan. Sekarang, ketika ia akan bertemu dengan Musashi kembali, semangatnya menari-nari gembira. Ia tahu kegembiraan ini disebabkan oleh harapan yang dipendam-nya, namun ia tak dapat meramalkan apakah Musashi akan menerima kesetiaan-nya. Kegembiraan akan berjumpa dengan Musashi itu hanya sedikit ternodai firasat pedih, bahwa penemuan mungkin membawa kesedihan.

Di lereng bukit Koji yang teduh itu bumi beku, tapi di warung teh dekat kaki bukit, cuaca hangat hingga lalat-lalat berterbangan. Ini kota penginapan, karena itu tentu saja warung menjual teh kepada para musafir. Dijual juga berbagai barang kebutuhan para petani daerah itu, mulai dari gula-gula murah sampai terompah sapi jerami. Jotaro berdiri di depan warung itu sebagai anak kecil di tengah lautan manusia vans ribut.

"Di mana Musashi?" Otsu mencari-cari ke sekitar.

"Tak ada," jawab Jotaro lesu.

"Tak ada? Dia mesti ada!"

"Tapi aku tidak menemukannya dan tukang warung bilang tidak melihat samurai macam itu di sini. Mestinya keliru." Jotaro memang tapi tidak patah hati.

Otsu bisa saja mengakui bahwa sebetulnya tak ada alasan baginya berharap seperti sekarang itu, tapi jawaban Jotaro yang tak acuh menjengkelkannya. Karena guncang hatinya dan sedikit marah melihat kurangnya perhatian Jotaro, ia berkata, "Apa sudah kau cari di sana?"

"Sudah."

"Bagaimana kalau di belakang tonggak kilometer Koshin"

"Aku sudah lihat. Tak ada di situ."

"Di belakang warung teh?"

"Sudah kubilang, tak ada di situ!" Otsu membuang muka dari Jotaro. "Kakak menangis?" tanya Jotaro.

"Bukan urusanmu," kata Otsu tajam.

"Sungguh tak mengerti aku. Kakak ini biasanya cukup bijaksana, tapi kadang-kadang seperi bayi. Bagaimana mungkin kita tahu apakah Sannojo itu benar atau tidak? Kakak memutuskan sendiri cerita itu benar, tapi ketika ternyata tidak, Kakak menangis. Perempuan memang gila," ujar Jotaro, lalu pecah ketawanya.

Otsu merasa ingin langsung duduk dan menyerah. Dalam sejenak saja cahaya hidupnya hilang. Ia merasa kehilangan harapan seperti sebehumnya, bahkan lebih lagi. Gigi sulung rusak dalam mulut Jotaro yang sedang tertawa itu memuakkannya. Dengan marah ia bertanya pada dirinya, kenapa ia menyeret-nyeret anak semacam ini ke mana-mana. Ia iadi ingin sekali meninggalkannya di tempat itu juga.

Benar, anak itu mencari Musashi juga, tapi ia mencarinya hanya sebagai guru. Bagi Otsu, Musashi adalah hidup itu sendiri. Jotaro dapat melepaskan segalanya dengan tawa dan kembali girang seperti biasa daiam sekejap, tapi Otsu bisa berhari-hari lamanya kehilangan daya untuk terus hidup. Dalam pikiran Jotaro yang masih muda itu terdapat keyakinan gembira bahwa pada suatu hari nanti, cepat atau lambat, ia akan bertemu kembali dengan Musashi. Otsu tak punya keyakinan akan akhir yang bahagia seperti itu. Sesudah terlampau optimis akan dapat bertemu dengan Musashi hari ini, kini ia berayun ke arah yang berlawanan dan bertanya pada diri sendiri, apakah hidupnya akan berlangsung selamanya seperti ini, dan ia tak akan lagi melihat atau berbicara dengan orang yang dicintainya.

Orang-orang yang dilanda cinta biasa mencari filsafat, dan karena itulah mereka suka akan kesendirian. Dalam hal Otsu yang yatim, ia merasa sangat terpencil dari orang lain. Untuk membalas sikap tak acuh Jotaro itu, ia mengerutkan kening dan diam-diam pergi meninggalkan warung teh.

"Otsu!" Suara itu suara Sannojo. Ia muncul dari belakang tonggak kilometer Koshin dan menghampiri Otsu lewat belukar yang layu. Sarung pedangnya lembap.

"Bapak bohong," tuduh Jotaro.

"Apa maksudmu?"

"Bapak bilang Musashi menunggu di kaki bukit. Bapak bohong!"

"Jangan bodoh begitu!" kata Sannojo mencela. "Justru karena kebohongan itu Otsu dapat lolos, kan? Apa yang kamu keluhkan? Apa kamu tak mesti mengucapkan terima kasih padaku?"

"Jadi, Bapak mengarang cerita itu buat mengecoh orang-orang tadi?"

"Tentu saja."

Sambil menoleh pada Otsu dengan sikap penuh kemenangan, Jotaro berkata, "Lihat tidak? Kubilang begitu tadi, kan?"

Otsu merasa berhak penuh marah kepada Jotaro, tapi tak ada alasan baginya menggerutu kepada Sannojo. Beberapa kali ia membungkuk pada Sannojo dan banyak-banvak mengucapkan terima kasih karena Sannojo telah menyelamatkan-nya.

"Gerombolan gelandangan dari Suzuka itu jauh lebih jinak daripada dulu," kata Sannojo, "tapi kalau mereka pergi mencegat seseorang, kurang kemungkinannya orang itu dapat lewat jalan ini dengan selamat. Tapi dari pendengaranku tentang Musashi yang kalian risaukan itu, rasanya dia cukup cekatan, hingga tak mungkin masuk salah satu perangkap mereka."

"Apakah selain jalan ini ada jalan-jalan lain ke Omi?"

"Ada," jawab Sannojo sambil menengadahkan mata ke puncak-puncak gunung-gunung yang berkilauan oleh matahari tengah hari.

"Kalau kalian pergi ke Lembah Iga, di sana ada jalan menuju Ueno, dan dari Lembah Ano ada satu jalan yang menuju Yokkaichi dan Kuwana. Kalau tak salah, ada tiga atau empat jalan gunung dan terobosan lain. Perkiraanku, Musashi sudah meninggalkan jalan raya pagi-pagi."

"Jadi, menurut Bapak, dia masih selamat?"

"Itu yang paling mungkin. Paling tidak, lebih aman daripada kalian berdua. Kalian sudah selamat satu kali hari ini, tapi kalau kalian tetap ada di jalan ini, orang-orang Tsujikaze akan menangkap kalian lagi di Yasugawa. Kalau kalian sanggup sedikit mendaki, ayo jalan denganku. Akan kutunjukkan jalan yang praktis tak diketahui siapa pun."

Cepat saja mereka menerima saran itu.

Sannojo mengantar mereka naik Desa Kaga, menuju Celah Makado. Dari Celah Makado terdapat jalan setapak turun ke Seto, di Otsu.

Sesudah menjelaskan seterang-terangnya cara melanjutkan perjalanan, Sannojo berkata, "Kalian sudah lepas dari jalan yang berbahaya sekarang. Buka mata dan telinga kalian, dan yakinlah kalian akan menemukan tempat aman sebelum gelap."

Otsu mengucapkan terima kasih atas segala kebaikan Sannojo, dan berangkat, tetapi Sannojo memandangnya dan berkata, "Kita berpisah di sini sekarang." Kata-kata itu terasa penuh arti, dan tampak matanya memancarkan keprihatinan. "Sepanjang jalan tadi terpikir olehku. 'Apa dia akan bertanya sekarang?'" demikian ia melanjutkan, "tapi tak juga kamu bertanya."

"Menanyakan apa?"

"Namaku."

"Tapi saya sudah mendengar nama Bapak, waktu kita di Bukit Koji."

"Kamu ingat nama itu?"

"Tentu ingat Tsuge Sannojo, kemenakan Watanabe Hanzo."

"Terima kasih. Bukannya aku minta supaya kamu selamanya berterima kasih padaku atau yang serupa itu, tapi kuharap betul kamu ingat aku."

"Tentu, saya berutang sekali pada Tuan."

"Bukan itu maksudku. Yang kumaksud, nah, aku ini belum kawin. Kalau pamanku tak sekeras itu, mau aku membawamu langsung pulang sekarang.... Tapi kulihat kamu tergesa-gesa. Setidaknya akan kamu temui nanti penginapan kecil beberapa mil dari sini, dan di situ kalian dapat menginap. Aku kenal baik dengan pemilik penginapan itu, karena icu sebut saja namaku kepadanya.

Selamat jalan!"

Sesudah orang itu pergi, terasa aneh oleh Otsu. Dari semula ia tak dapat menggambarkan orang macam apakah Sannojo itu, dan ketika mereka berpisah, terasa olehnya seakan ia lolos dari cengkeraman seekor binatang berbahaya. Selama ini dirasanya ia mesti terus mengucapkan terima kasih kepada orang itu, padahal di dalam hatinya ia tak merasa berterima kasih.

Jotaro ada kecenderungan menyukai orang-orang baru, namun reaksinya terhadap orang itu hampir sama dengan Otsu. Ketika mereka berdua sudah mulai menuruni celah itu, ia berkata, "Aku tak suka orang itu."

Otsu tak ingin bicara buruk di belakang Sannojo, tapi ia membenarkan bahwa ia pun tak suka orang itu, dan tambahnya, "Menurutmu, apa maksudnya bilang dia masih sendiri itu?"

"Ah, itu isyarat dia mau melamarmu nanti."

"Wah, tidak lucu!"

Mereka melanjutkan perjalanan ke Kyoto tanpa kejadian apa pun, walaupun merasa kecewa karena tidak menjumpai Musashi di tempat-tempat yang mereka harapkan di tepi danau di Omi, di jembatan Kara di Seta, ataupun di perbatasan di Osaka.

Dari Keage mereka bergabung dengan lautan manusia yang merayakan akhir tahun dekat pintu masuk Jalan Sanjo yang menuju kota. Di ibu kota itu, seperti sudah menjadi tradisi pada Tahun Baru, dinding depan rumah dihiasi ranting-ranting pohon pinus. Melihat perhiasan itu, Otsu menjadi riang. Ia tidak meratapi lepasnya kesempatan di masa lalu, dan memnutuskan untuk menaruh harapan pada masa depan dan kemungkinan-kemungkinannya untuk menjumpai Musashi. Jembatan Besar Jalan Gojo. Hari pertama Tahun Baru. Kalau Musashi tak muncul lagi hari itu, maka pagi keduanya. atau pagi ketiganya... Musashi sudah mengatakan pasti akan ada di sana. demikian yang diketahuinya dari Jotaro. Walaupun Musashi datang tidak untuk menjumpainya, tapi cukuplah kalau ia dapat datang melihat pemuda itu dan bicara lagi dengannya.

Kemungkinan berjumpa dengan Matahachi merupakan awan tergelap yang

membayangi impiannya. Menurut Jotaro, pesan Musashi hanya disampaikannya kepada Akemi, jadi Matahachi kemungkinan tidak menerima pesan itu. Otsu berdoa semoga Matahachi tidak menerimanya, agar Musashilah yang datang, dan bukan Matahachi.

Otsu melambatkan jalannya, karena terpikir olehnya mungkin Musashi ada di tengah orang banyak itu juga. Bulu romanya pun berdiri, dan ia berjalan lebih cepat. Ibu Matahachi yang mengerikan itu bisa saja muncul setiap saat.

Jotaro sendiri tak punva masalah di dunia ini. Warna-warna dan suara kota yang dilihat dan didengarnya sesudah sekian lama, menyegarkan kembali dirinva. "Apa kita mau langsung ke penginapan?" tanyanya prihatin.

"Tidak, belum."

"Bagus! Membosankan tinggal di dalam rumah kalau di luar masih terang. Mari kita jalan dulu lagi. Kelihatannya ada pasar di sana."

"Tak ada waktu buat ke pasar. Ada urusan penting yang mesti kira selesaikan."

"Urusan? Kita punya urusan?"

"Apa kamu lupa dengan kotak di punggungmu itu?"

"Oh, ini?"

"Ya, itu. Takkan tenang perasaanku sebelum aku menemukan tempat semayam Yang Dipertuan Karasumaru Mitsuhiro dan menyampaikan gulungan itu kepada beliau."

"Apa kita akan tinggal di rumahnya malam ini?"

"Tentu saja tidak." Otsu tertawa sambil memandang Sungai Kamo. "Apa menurutmu bangsawan besar macam beliau mau menerima anak kotor macam kamu menginap di bawah atapnya?"

***

30. Kupu-Kupu di Musim Dingin

AKEMI menyelinap dari penginapan di Sumiyoshi tanpa memberitahu siapa pun ia merasa seperti burung lepas sangkar, tapi masih belum cukup sembuh dari persentuhannya dengan maut, hingga belum terbang terlampau tinggi. Bekas-bekas luka yang ditinggalkan oleh kekerasan Seijuro tak akan sembuh dengan cepat. Seijuro telah memporak-porandakan impian yang diidam-idamkannya, yaitu menyerahkan diri tanpa noda kepada lelaki yang benar-benar dicintainya.

Di perahu yang membawanya memudiki Sungai Yodo keKyoto ia merasa bahwa seluruh air sungai itu tidaklah sebanyak air mata yang ingin dicurahkannya. Ketika perahu-perahu lain yang bermuatan hiasan dan perbekalan peringatan Tahun Baru didayung lewat dengan cepat, ia menatapnya dan pikirnya, "Sekarang, walaupun betul-betul bertemu dengan Musashi..." Matanya yang resah berlinang, dan tumpahlah air matanya. Tak seorang pun tahu, betapa besar harapannya terhadap pagi Tahun Baru itu, ketika ia akan bertemu dengan Musashi di Jembatan Besar Jalan Gojo.

Kerinduannya kepada Musashi tumbuh semakin dalam dan semakin kuat. Benang cinta telah memanjang, dan menggulung menjadi bola di dalam dadanya. Bertahun-tahun ia terus memintal benang kenangan, jauh dari remah-remah berita yang didengarnya, dan menggulungnya pada bola itu serta menjadikan benang itu lebih panjang dan lebih besar. Sampai beberapa hari lalu ia tetap mengagungkan kegadisannya dan terus membawabawanya seperti bunga liar segar dari lereng Gunung Ibuki. Tapi kini kembang di dalam dirinya telah hancur. Walaupun kurang kemungkinannya tiap orang mengetahui kejadian itu, terbayang olehnya setiap orang memandang kepadanya dengan mata maklum.

Di Kyoto, dalam cahaya petang yang memudar itu, Akemi berjalan di antara pohon-pohon liu tak berdaun dan pagoda-pagoda mini Teramachi dekat Jalan Gojo dengan wajah dingin dan murung, seperti kupu-kupu di musim dingin.

"Hei, gadis cantik!" tegur seorang lelaki. "Tali obi-mu lepas. Bagaimana kalau kuikatkan?" Orang itu kurus, pakaiannya jembel, dan bicaranya kurang ajar, tapi ia menyandang dua pedang samurai.

Akemi belum pernah melihatnya, tapi para langganan tempat-tempat minum sekitar itu tentu dapat mengatakan kepadanya nama orang itu, Akakabe Yasoma. Pada malam-malam musim dingin ia biasa bergelandangan di jalan-jalan gelap. Sandal jeraminya yang sudah usang mendetap-detap ketika ia berlari ke belakang Akemi dan menangkap ujung tali obi Akemi yang terlepas.

"Apa kerjamu sendirian di tempat ini? Kamu bukan bangsanya perempuanperempuan gila yang suka main sandiwara Kyoken itu, kan? Wajahmu manis. Kenapa tidak kamu tata rambutmu sedikit, dan jalan macam gadis-gadis lain?"

Akemi berjalan terus, pura-pura tak bertelinga, tapi Yasoma mengiranya malu. "Kamu kelihatannya gadis kota. Apa kerjamu? Lari dari rumah? Atau suamimu mau kamu tinggalkan?"

Akemi tak menjawab.

"Gadis manis macam kau mesti hati-hati berkeliaran tak menentu, seperti lagi dalam kesulitan atau semacam itu. Kamu belum tahu apa yang bisa terjadi. Di sini tak ada pencuri atau bajingan, macam yang berkeliaran seperti Rashomon. Tapi di sini banyak bromocorah yang segera mengocor air liurnya kalau lihat perempuan. Juga gelandangan, dan orang-orang yang suka jual-beli perempuan."

Walau Akemi tak mengucapkan sepatah kata pun, Yasoma terus ngotot, dan bila diperlukan ia pun menjawab pertanyaan-pertanyaannya sendiri.

"Betul-betul bahaya. Kata orang, perempuan Kyoto dijual dengan harga tinggi di Edo sekarang. Dulu orang biasa membawa perempuan dari sini ke Hiraizumi di timur laut sana, tapi sekarang ke Edo. Sebabnya shogun kedua, Hidetada, sedang membangun kota itu secepat mungkin. Rumah-rumah pelesiran di Kyoto semua buka cabang di sana sekarang."

Akemi diam saja.

"Kamu tampak mencolok di mana saja, karena itu mesti hati-hati. Kalau tidak

awas, kamu bisa terlibat dengan bajingan. Betul-betul bahaya!"

Maka habislah kesabaran Akemi. Sambil menyampirkan lengan kimononya ke bahu dengan marah, ia menoleh dan mendesis keras kepada Yasoma. Yasoma hanya tertawa. "Percaya tidak, kupikir kamu ini betul-betul gila!"

"Diam, dan pergi dari sini!"

"Kamu memang gila, ya?"

"Kamu yang gila!"

"Ha, ha, ha! Itu namanya membuktikan! Kamu gila. Kasihan."

"Kalau kamu tidak pergi, kulempar batu!"

"Ah, kamu main-main saja, kan?"

"Pergi kamu, binatang!" Kedok angkuh yang dikenakannya itu memang untuk menutupi rasa takut yang dirasakannya. Dibentaknya Yasoma, lalu ia lari masuk ladang miskantus, bekas tempat bersemayam Yang Dipertuan Komatsu dan kebunnya yang penuh lentera batu. Akemi seolah berenang di tengah tanaman yang berayun-ayun itu.

"Tunggu!" teriak Yasoma, mengejarnya seperti anjing pemburu.

Di atas Bukit Toribe bulan petang membubung seperti setan betina yang menyeringai liar.

Tak seorang pun kelihatan di sekitar. Orang terdekat di tempat itu jaraknya sekitar tiga ratus meter. Mereka adalah rombongan yang pelan-pelan menuruni bukit, tapi mereka tidak bakal datang menyelamatkan Akemi, sekalipun mendengar pekikannya, karena mereka sedang kembali dari penguburan. Mereka mengenakan pakaian putih, topi berpita putih pula, dan memegang tasbih. Sebagian masih menangis.

Tiba-tiba Akemi didorong tajam dari belakang, terantuk, dan jatuh.

"Oh, maaf," kata Yasoma. Ia terjatuh menimpa Akemi, dan terus juga meminta maaf. "Sakit, ya?" tanyanya sok baik, sambil mendekap Akemi.

Mendidih karena marah, Akemi menampar wajahnya yang berjenggot, tapi tamparan itu tidak membuat ia mundur, bahkan ia kelihatan senang. Ia melirik dan menyeringai ketika Akemi memukul, kemudian ia dekap Akemi lebih erat

dan ia gosokkan pipinya ke pipi Akemi. Hampir Akemi tak dapat bernapas. Ia cakar Yasoma dengan sekenanya, dan kebetulan salah satu kukunya mencakar bagian dalam hidung Yasoma, hingga darah memancar. Namun Yasoma tidak mengendurkan pelukannya.

Lonceng Gedung Amida di Bukit Toribe memperdengarkan lagu penguburan, suatu ratapan atas kefanaan dan kesia-siaan hidup. Tapi lonceng itu tidak membawa kesan kepada dua orang yang sedang bergumul itu. Miskantus layu berayun-ayun hebat terkena gerakan mereka.

"Tenanglah, jangan melawan lagi," mohon Yasoma. "Tak ada yang mesti ditakutkan. Kamu bisa jadi calon istriku. Kamu suka, kan?"

Akemi menjerit, "Aku cuma ingin mati!" Derita dalam suaranya mengejutkan Yasoma.

"Kenapa? Apa soalnya?" gagapnya.

Posisi Akemi meringkuk. Tangan, lutut, dan dada yang terikat erat jadi satu itu mirip kuncup bunga sasankua. Yasoma menghibur dan membujuk, dengan harapan dapat meredakan Akemi dan menundukkannya. Rupanya bukan pertama kali ini ia menjumpai keadaan semacam itu. Sebaliknya, kelihatannya ia menyukainya, karena wajahnya bersinar senang, tapi tetap menyimpan ancaman. Ia tidak terburu-buru. Seperti kucing, ia menikmati permainan dengan korbannya.

"Jangan menangis," katanya. "Tak ada yang mesti ditangiskan, kan?" Sambil memberi ciuman di telinga, ia melanjutkan, "Kamu mestinya sudah pernah dengan lelaki. Gadis seumurmu tak mungkin masih suci."

Seijuro. Akemi pun teringat, betapa ia pernah tercekik dan menderita, betapa sosok shoji itu mengabur di depan matanya.

"Tunggu!" kata Akemi.

"Tunggu? Baik, aku akan tunggu," kata Yasoma, yang mengira panas tubuh Akemi yang seperti demam itu panas nafsu. "Tapi jangan coba-coba kamu lari. Aku bisa jadi kasar."

Sambil menggerutu tajam Akemi menggeliatkan bahunya dan mengibaskan

tangan Yasoma. Ia menatap wajah Yasoma dan bangkit pelan-pelan. "Mau berbuat apa kamu padaku?"

"Kamu tahu keinginanku!"

"Kaupikir kau dapat menggarap perempuan seperti orang tolol, kan? Kalian orang lelaki semuanya begitu! Nah, aku memang perempuan, tapi aku punya keberanian." Darah merembes keluar dari bibir Akemi yang tergores daun miskantus. Sambil menggigit bibir itu, ia kembali mengucurkan air mata.

"Bicaramu aneh," kata Yasoma. "Tak mungkin lain, kamu pasti gila."

"Terserah aku mau bicara apa!" jerit Akemi. Ia tolakkan dada Yasoma dengan segala kekuatannya, kemudian ia tinggalkan tempat itu, menempuh padang miskantus yang menghampar sejauh mata memandang dalam sinar bulan.

"Pembunuh! Tolong! Pembunuh!"

Yasoma menyergapnya. Belum lagi Akemi mencapai sepuluh langkah, Yasoma sudah menangkapnya dan menjatuhkannya kembali. Kaki Akemi yang putih tampak di bawah kimmononya, rambutnya membelit muka, dan ia tergeletak dengan pipi tertempel ke tanah. Kimononya setengah terbuka, dan buah dadanya yang putih merasakan angin dingin.

Baru saja Yasoma akan menerkamnya, sesuatu yang keras mendarat di dekat telinganya. Darah muncrat ke kepala dan ia menjerit kesakitan. Ketika ia menoleh untuk melihat, benda keras itu datang lagi menghantam puncak kepalanya. Kali ini tak mungkin lagi ia merasa sakit, karena ia segera jatuh pingsan, kepalanya bergoyang kosong seperti kepala macan kertas. Ia tergeletak dengan mulut menganga.

Penyerangnya, seorang pendeta pengemis, berdiri di atasnya, memegang shakuhachi yang tadi dipergunakannya memukul.

"Binatang jahat!" katanya. "Tapi ternyata lebih mudah mengalahkannya daripada yang kusangka." Pendeta itu memandang Yasoma beberapa waktu lamanya, ragu-ragu apakah lebih baik ia membunuhnya sekaligus, sebab kalaupun sadar kembali, orang itu tak bakal dapat waras kembali.

Akemi menatap kosong kepada penyelamatnya. Kecuali shakuhachi, tak ada

hal lain yang dapat menunjukkan bahwa ia pendeta. Melihat pakaiannya yang kotor dan pedang yang tergantung di pinggangnya, barangkali ia samurai melarat atau bahkan pengemis.

"Aman sekarang," katanya. "Kamu tak perlu kuatir lagi."

Setelah pulih dari bingungnya, Akemi mengucapkan terima kasih kepadanya dan mulai meluruskan rambut dan kimononya. Namun ia memandang kegelapan di sekitarnya dengan mata masih ketakutan.

"Di mana kau tinggal?" tanya pendeta itu.

"Ya? Tinggal?... Maksud Bapak, di mana rumah saya?" kata Akemi sambil menutup muka dengan tangan. Disertai sedu sedannya, Akemi mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan orang itu, tapi ia merasa tak dapat berlaku jujur sepenuhnya. Sebagian dari yang disampaikannya pada orang itu memang benar-ibunya lain dengan dirinya, ibunya mencoba menukarkan d:rinya dengan uang, dan la lari ke sini dari Sumiyoshi-tapi selebihnya dikarangnya seketika itu juga.

"Lebih baik saya mati daripada pulang," lolongnya. "Banyak beban Ibu yang mesti saya tanggung! Saya sudah dipermalukan dengan berbagai macam cara! Bahkan ketika masih kecil, saya sudah mesti pergi ke medan pertempuran buat mengambil barang-barang dan tubuh prajurit yang tewas."

Kebencian terhadap ibunya membuat tulang-tulangnya gemetar.

Aoki Tanzaemon membantunya menyingkir ke sebuah lembah kecil, di mana keadaan tenang dan angin tidak begitu dingin. Sampai di sebuah kuil kecil yang sudah runtuh, ia menyeringai, dan katanya, "Di sini aku tinggal. Semuanya serba seadanya, tapi aku suka di sini."

Akemi sadar, pertanyaan berikut ini sedikit kasar, tapi ia tak dapat tidak menyampaikannya, "Bapak betul-betul tinggal di sini?"

Tanzaemon membuka pintu berjeruji dengan mendorongnya dan mempersilakan Akemi masuk. Akemi ragu-ragu.

"Di dalam lebih hangat daripada yang kauduga," katanya. "Buat tutup lantai, aku cuma punya tikar jerami tipis. Tap itu lebih baik daripada tak ada. Kau takut

padaku seperti pada binatang di sana tadi?"

Akemi menggeleng diam. Tanzaemon tidak membuatnya takut. Ia yakin orang itu orang baik, lagi pula sudah cukup umur. Ia terka umurnya sudah lebih dari lima puluh. Yang membuatnya mundur adalah kotornya kuil kecil itu dan bau tubuh serta pakaian Tanzaemon. Tapi ia tak dapat pergi ke tempat lain, belum lagi kalau Yasoma atau orang lain semacamnya menemukannya, padahal kepalanya masih menyala oleh demam.

"Apa saya tidak mengganggu Bapak?" tanyanya ketika ia mendaki anak tangga.

"Sama sekali tidak. Tak ada yang keberatan, biar engkau tinggal di sini beberapa bulan."

Bangunan itu hitam legam, tempat yang cocok buat kelelawar.

"Tunggu sebentar," kata Tanzaemon.

Terdengar oleh Akemi suara goresan logam pada batu api, dan sebuah lampu kecil memancarkan sinar lemah. Entah dari mana dipungutnya lampu itu. Akemi menoleh ke sekitar, dan tampak olehnya orang aneh itu ternyata telah mengumpulkan berbagai alat kebutuhan rumah tangga yang pokok-satu-dua buah kuali, beberapa pinggan, bantal kayu, dan tikar jerami. Ia bilang akan membuat sedikit bubur soba untuk Akemi, dan mulai meromet dengan anglo tanahnya yang sudah pecah. Mula-mula dimasukkannya sedikit arang, kemudian beberapa bilah kayu, dan akhirnya naiklah bunga-bunga api. Api menyala.

"Orang tua yang baik," pikir Akemi. Sesudah mulai merasa lebih tenang, Akemi merasa tempat itu tidak lagi kotor.

"Nah, nah," kata Tanzaemon. "Kaubilang cuma capek, padahal kelihatannya kau demam. Barangkali masuk angin. Lebih baik kau berbaring di sana, menunggu makanan siap." Ia menuding ke kasur darurat dari jerami dan kantong beras.

Akemi menebarkan kertas yang ada padanya di atas bantal kayu, dan berbaringlah ia sesudah menggumamkan permintaan maaf karena ia beristirahat, sementara Tanzaemon bekerja. Sebagai selimut dipergunakannya sisasisa

kelambu yang sudah compang-camping. Kelambu itu ditutupkannya ke badannya, tapi justru ketika itu seekor binatang dengan mata gemerlap meloncat dari bawahnya dan melompati kepalanya. Akemi menjerit membenamkan muka ke kasur.

Tanzaemon lebih kaget lagi. Kantong tepung yang sedang dituangkannya ke air terjatuh, hingga setengahnya tercurah ke lututnya. "Apa itu?" teriaknya.

Akemi menjawab sambil terus menyembunyikan wajah, "Entahlah, kelihatannya lebih besar dari tikus."

"Barangkali bajing. Kadang-kadang memang datang kalau bau makanan. Tapi mana?"

Sambil mengangkat kepala sedikit, kata Akemi, "Itu dia!" "Di mana?"

Tanzaemon menegakkan badan dan menoleh ke sekitar. Seekor monyet kecil bertengger di atas susuran tempat semadi bagian dalam, yang sudah lama tak berpatung Budha lagi. Monyet itu meringkuk ketakutan oleh pandangan tajam Tanzaemon.

Tanzaemon tampak terheran-heran, tapi monyet itu tidak kelihatan takut. Sesudah beberapa kali meloncat naik-turun susuran yang warna merahnya sudah pudar, ia duduk kembali. Ia perlihatkan mukanya yang seperti buah persik berbulu panjang, dan mulai mengedip-ngedipkan mata.

"Dari mana dia datang, menurutmu?... Aha! Aku tahu sekarang. Kalau tak salah, tadi beras berceceran." Ia bergerak mendekati monyet itu. Melihat ia mendekat, monyet itu melompat ke belakang tempat semadi dan bersembunyi.

"Setan kecil mungil," kata Tanzaemon. "Kalau kita beri dia makan sedikit, barangkali dia tak akan bertingkah. Mari kita biarkan dia." Ia kibaskan tepung dari lututnya, dan kembali ia duduk di depan anglo. "Tak ada yang perlu ditakutkan, Akemi. Istirahatlah."

"Apa menurut Bapak dia baik?"

"Ya. Monyet ini bukan monyet liar. Tentunya milik seseorang. Tak perlu kita kuatir. Apa sudah cukup hangat?"

"Ya."

"Kalau begitu, tidurlah. Itulah obat terbaik buat melawan masuk angin."

Ia tuangkan lagi tepung di dalam air, dan ia aduk bubur itu dengan sumpit. Api menyala-nyala sekarang. Sementara adonan memanas, Tanzaemon mengiris-iris brambang. Daun meja tua dipakainya sebagai talenan, dan pisaunya belati kecil berkarat. Dengan tangan yang tidak dibasuh ia gusurkan brambang itu ke dalam mangkuk kayu, kemudian ia bersihkan talenan dan ia ubah menjadi baki.

Gejolak dalam kuali yang sedang mendidih berangsur-angsur memanaskan ruangan. Sambil duduk merangkum lutut yang kurus, bekas samurai itu memandang air kaldunya dengan mata lapar. Ia memandang dengan perasaan bahagia dan penuh hasrat, seakan-akan kuali di hadapannya itu berisi kenikmatan tertinggi umat manusia.

Lonceng Kiyomizudera berdentang seperti kebiasaannya tiap malam. Kerasnya udara musim dingin yang berlangsung tiga puluh hari sudah berakhir, dan Tahun Baru sudah dekat, tapi seperti biasa kalau tahun akan berakhir, beban jiwa orang banyak tampak semakin besar. Sampai jauh malam para pemohon berkah masih terus membunyikan gong timah di atas pintu masuk kuil. Mereka membungkuk berdoa, dan lagu-lagu bernada tinggi yang menyerukan minta pertolongan sang Budha mendengung membosankan.

Sambil mengaduk bubur pelan-pelan agar tidak gosong, Tanzaemon melamun. "Aku telah menerima hukuman dan bertobat atas dosa-dosaku, tapi apa yang terjadi dengan Jotaro? Tak ada perbuatan anak itu yang salah. Oh, Kannon yang terberkati, aku mohon, hukumlah orang tua ini karena dosa-dosanya, tapi layangkanlah pandangan penuh kecintaan kepada anak..."

Suatu jeritan tiba-tiba melengking melengkapi doanya. "Binatang kamu!" Mata Akemi masih terpejam, wajahnya menempel erat ke bantal kayu, tapi ia menangis sedih. Ia terus mengigau, sampai bunyi suaranya sendiri membangunkannya.

"Apa saya mengigau?" tanyanya.

"Ya, bikin aku terkejut," kata Tanzaemon. Ia datang ke sisi tempat tidur dan menghapus dahi Akemi dengan gombal sejuk. "Keringatmu luar biasa. Tentunya

demam."

"Saya... saya... bilang apa?"

"Oh, banyak."

"Apa saja?" Wajah Akemi yang demam jadi bertambah merah karena malu. Ia tarik selimut untuk menutupinya.

Tanzaemon tidak menjawab langsung, tapi katanya, "Akemi, ada lelaki yang ingin kau kutuk, ya?"

"Apa saya mengatakannya?"

"Hm. Apa yang terjadi? Apa dia meninggalkanmu?"

"Tidak. "

"Oh, begitu," kata Tanzaemon mengambil kesimpulan sendiri.

Sambil menggeser badannya ke atas hingga setengah duduk, Akemi berkata, "Oh, apa yang mesti saya lakukan sekarang? Tolonglah, katakan." Ia sudah bersumpah takkan mengungkapkan aib yang menjadi rahasianya itu pada siapa pun, tapi kemarahan, kesedihan, dan rasa kehilangan yang terpendam dalam dirinya demikian hebat untuk ditanggung sendirian. Ia meringkuk di lutut Tanzaemon dan mengungkapkan seluruh riwayatnya, sambil tersedu-sedu dan meratap.

"Oh," lolongnya akhirnya. "Aku ingin mati, mati! Biarlah aku mati!"

Napas Tanzaemon menjadi panas. Begitu lama ia tidak begini dekat dengan perempuan. Bau perempuan itu membakar lubang-lubang hidungnya, juga matanya. Hasrat tubuh, yang menurut persangkaannya sudah dapat diatasinya, kini mulai membengkak akibat masuknya darah panas. Tubuhnya yang sampai waktu itu tidak lebih dari sebatang pohon mandul kini mulai memperlihatkan hidup baru. Sebagai gantinya, ia teringat bahwa di balik tulang rusuknya bersemayam paru-paru dan jantung.

"Mm," gumamnya. "Jadi, begitu macamnya Yoshioka Seijuro." Dan kebencian hebat terhadap Seijuro menggelegak di dalam dirinya. Bukan hanya kemarahan. Semacam rasa cemburu menggerakkannya untuk mengetatkan pelukan, seakan-akan anak perempuannya sendiri yang diperkosa. Sementara Akemi menggeliat

berurai air mata di lututnya. ia merasa memperoleh keakraban, dan pandangan bingung merayapi wajahnya.

"Sudah, sudah, jangan menangis lagi. Hatimu masih suci. Engkau tidak membiarkan lelaki itu menggaulimu dan tidak membalas cintanya. Yang penting pada seorang perempuan bukan tubuhnya, tapi hatinya, dan kemurnian adalah soal batin. Sebaliknya, kalau seorang perempuan tidak menyerahkan diri pada seorang lelaki, namun memandang lelaki itu dengan bernafsu, dia menjadi tidak murni dan tidak bersih, setidak-tidaknya selama perasaan itu berlangsung.

"Sudahlah, sudah. Jangan menangis lagi," kata Tanzaemon lagi, menepuk punggung Akemi. Tetapi geletar leher Akemi yang putih itu tidak memungkinkan ia menunjukkan simpati yang tulus. Kulit yang lembut itu, yang demikian manis baunya, telah dicuri lelaki lain.

Tapi tepat waktu itu si monyet menyelinap ke kuali dan menyantap isinya, maka tanpa basa-basi Tanzaemon memindahkan kepala Akemi dari lututnya. Ia ayunkan tinjunya dan ia kutuk binatang itu sehabis-habisnya. Makanan jelas lebih penting daripada penderitaan seorang perempuan.

Pagi berikutnya Tanzaemon menyatakan akan pergi ke kota membawa mangkuk pengemisnya."Engkau tinggal di sini selama aku pergi," katanya. "Aku mesti cari uang buat membelikanmu obat, dan lagi kita butuh beras dan minyak, agar dapat makan panas."

Topinya bukan topi tinggi yang dianyam dari gelagah seperti biasa dipakai kebanyakan pendeta pengembara, melainkan dari bambu biasa, dan sandal jeraminya yang sudah lusuh dan belah di tumit mencakar-cakar tanah selagi ia berjalan. Tidak hanya kumisnya, melainkan segala yang ada padanya menampilkan kemesuman. Namun, biarpun tampangnya seperti pengejut burung, ia biasa pergi tiap hari, kecuali kalau hujan.

Karena tak nyenyak tidur, pagi itu matanya tampak muram sekali. Sesudah menangis berkepanjangan malam itu, Akemi sempat menyantap bubur hingga bercucuran keringat, dan ia tidur nyenyak. Sampai fajar, Tanzaemon hampir tak memejamkan mata. Bahkan ketika berjalan di bawah matahari pagi yang

cemerlang, penyebab kurang tidurnya tetap bertahan. la tak dapat mengusirnya dari pikiran.

"Hampir sama umurnya dengan Otsu," pikirnya. "Tapi wataknya sama sekali berlainan. Pada Otsu ada keanggunan dan kehalusan budi, tapi terasa dingin. Sedangkan Akemi merangsang, baik sedang tertawa, menangis, atau cemberut."

Umur muda di dalam sel-sel tubuh Tanzaemon yang sudah mengering itu bangkit oleh sinar tajam pesona Akemi. Perasaan itu membuatnya sadar akan umurnya. Semalam, sementara ia memandang penuh hasrat kepada Akemi, yaitu selagi gadis itu bergerak dalam tidurnya, peringatan lain memperdengarkan diri dalam hatinya. "Sungguh aku orang tolol yang sial! Apa belum juga aku belajar? Biarpun aku memakai jubah pendeta dan memainkan shakuhachi pengemis, masih jauh aku dari memperoleh pencerahan P'u-hua yang jernih dan sempurna. Tak pernahkah aku akan menemukan kebijaksanaan yang akan membebaskan diriku dari tubuh ini?"

Sesudah menghukum dirinya berkepanjangan, ia memaksa matanya yang sedih memejam dan mencoba tidur, tapi sia-sia.

Di waktu fajar, sekali lagi ia memutuskan, "Aku mau dan harus meninggalkan pikiran-pikiran jahat!" Tapi Akemi itu gadis yang memesona dan demikian menderita. Ia harus mencoba menyenangkan hatinya. Ia harus memperlihatkan pada gadis itu, bahwa tidak semua lelaki di dunia ini setan-setan nafsu.

Disamping obat, ia memikirkan hadiah macam apa yang akan dibawakannya untuk Akemi kalau ia pulang malam nanti. Selama mengemis sepanjang hari itu, semangatnya terdorong oleh keinginan melakukan sesuatu untuk membuat Akemi sedikit lebih bahagia. Cukuplah itu. Ia tidak mendambakan hasrat yang lebih besar.

Kira-kira ketika ia sudah memperoleh ketenangan kembali, dan ketika warna merah sudah kembali ke wajahnya, terdengar olehnya kepak-kepak sayap di atas karang terjal di sampingnya. Bayangan elang pemburu yang besar meluncur, dan tampaklah oleh Tanzaemon bulu cokelat seekor burung kecil menggeletar turun dari sebuah cabang pohon ek di tengah belukar tak berdaun di atasnya. Sambil

mencengkeram burung kecil itu, elang pemburu membubung ke udara, memperlihatkan bagian bawah sayapnya.

Tidak jauh dari situ terdengar orang mengatakan, "Sukses!" Dan pemilik elang bersuit kepada burungnya.

Beberapa detik kemudian Tanzaemon melihat dua orang berpakaian pemburu turun bukit di belakang Ennenji. Elang itu bertengger di tinju kiri seorang dari mereka yang menyandang kantong rajut buat tangkapannya di sisi pinggang yang berlawanan dengan kedua pedangnya. Seekor anjing pemburu yang tampak cerdas dan cokelat warnanya menderap di belakangnya.

Kojiro berhenti dan memperhatikan sekitarnya. "Kira-kira di sini kejadiannya kemarin petang," katanya. "Monyetku berkelahi dengan anjing, dan anjing itu menggigit ekornya. Dia lalu sembunyi dan tak muncul lagi. Terpikir olehku sekarang, apa dia tidak berada di atas salah satu pohon itu."

Seijuro tampak agak tak puas. Ia duduk di sebuah batu. "Mengapa pula dia mesti terus di sini? Dia kan punya kaki? Dan lagi, aku tak mengerti kenapa Anda membawa-bawa monyet, padahal Anda berburu dengan elang."

Kojiro duduk seenak mungkin di akar sebatang pohon. "Oh, aku tidak membawanya, tapi aku tak dapat mencegahnya ikut. Dan aku begitu terbiasa dengan dia, hingga rasanya kehilangan kalau dia tak ada."

"Tadinya aku menyangka cuma perempuan dan orang yang suka melengah waktu yang menyukai monyet dan anjing timangan, tapi ternyata sangkaanku keliru. Sukar dibayangkan bahwa seorang prajurit seperti Anda begitu terikat pada seekor monyet." Sesudah melihat Kojiro beraksi di tanggul Kema itu, Seijuro sungguh menghargai keahliannya bermain pedang, tetapi selera dan cara hidupnya pada umumnya kelihatan terlampau kekanak-kanakan. Sesudah tinggal serumah dengannya beberapa hari itu, yakinlah Seijuro bahwa kematangan dicapai bersamaan dengan bertambahnya umur. Sukar baginya menghormati Kojiro sebagai pribadi, tapi dalam hal tertentu hal itu mempermudah ia berhubungan dengan pemuda ini.

Kojiro menjawab tertawa, "Sebabnya karena aku masih amat muda. Tak lama

lagi aku akan belajar menyukai perempuan, baru sesudah itu barangkali aku akan melupakan monyet itu."

Kojiro mengobrol dengan nada ringan, sebaliknya wajah Seijuro kelihatan makin lama makin prihatin. Matanya memperlihatkan sorot resah, hampir serupa dengan mata elang yang bertengger di tangannya. Mendadak katanya tak senang, "Apa kerja pendeta pengemis di sana itu? Dari tadi dia berdiri memandangi kita, sejak kita sampai di sini."

Seijuro menatap Tanzaemon dengan curiga, dan Kojiro memutar badan untuk melihat.

Tanzaemon membalikkan badan dan pergi tertatih-tatih.

Tiba-tiba Seijuro berdiri. "Kojiro," katanya, "aku mau pulang. Bagaimanapun, mi bukan waktu buat berburu. Sekarang sudah tanggal dua puluh sembilan."

Sambil tertawa dan dengan nada mencela, kata Kojiro, "Tapi kita pergi ini buat berburu, kan? Baru dapat seekor perkutut dan beberapa mural buat bukti. Kita mesti coba lebih jauh naik bukit."

"Tidak, mari kita hentikan. Aku tak suka berburu sekarang, dan kalau aku tidak merasa senang, elang ini jadi tidak benar terbangnya. Mari pulang dan berlatih." Kemudian tambahnya, seolah kepada diri sendiri, "Itulah yang kuperlukan, berlatih."

"Nah, kalau Anda memang mesti pulang, aku ikut." Ia berjalan di samping Seijuro, tapi tampak kurang senang. "Kupikir saranku keliru."

"Saran apa?"

"Pergi berburu kemarin dan hari ini."

"Sudahlah. Aku tahu Anda bermaksud baik. Cuma, ini akhir tahun, sedang pertarungan dengan Musashi semakin dekat."

"Itu sebabnya menurutku baik kalau Anda pergi berburu. Anda dapat bersantai, supaya semangat Anda wajar. Tapi kukira Anda bukan orang ,vang dapat melakukan hal itu."

"Hm. Semakin aku mendengar tentang Musashi, semakin aku cenderung untuk tidak menyepelekannya."

"Apa itu bukan lebih merupakan alasan untuk menghindari keresahan dan kepanikan? Anda mesti mendisiplinkan semangat Anda."

"Aku tidak panik. Pelajaran pertama dalam seni bela diri adalah tidak :nenganggap enteng musuh, dan kupikir masuk akal kalau kita mencoba banyak berlatih sebelum bertarung. Kalau mesti kalah, setidaknya aku tahu. Bahwa aku sudah mencoba sebaik-baiknya. Kalau orang itu memang lebih baik daripada aku, yah..."

Sekalipun Kojiro sangat menghargai ketulusan Seijuro, menurutnya dalam diri Seijuro terdapat kekerdilan semangat, dan ini menyulitkan Seijuro menjunjung tinggi nama baik Perguruan Yoshioka.

Karena Seijuro tidak memiliki visi pribadi yang diperlukan untuk mengikuti jejak ayahnya dan menyelenggarakan perguruan besar itu sebaik-baiknya, maka Kojiro merasa kasihan kepadanya. Menurut pendapatnya, adik Seijuro, Denshichiro, lebih kuat wataknya, tapi Denshichiro seorang playboy yang sudah rusak. Sekalipun ia pemain pedang yang lebih mampu dibanding Seijuro, ia tak bisa diharapkan untuk mempertahankan nama Yoshioka.

Kojiro menginginkan Seijuro melupakan pertarungan dengan Musashi yang terus mendekat itu, karena menurut keyakinannya itulah persiapan terbaik baginya. Pertanyaan yang ingin dilontarkannya, namun tidak dilontarkannya adalah apa yang ingin dipelajari Seijuro sejak sekarang sampai saat pertandingan. "Yah," demikian pikirnya pasrah, "Itulah dia. Kukira tak banyak yang bisa kubantu."

Anjing itu lari dan kini menggonggong galak di kejauhan.

"Itu berarti dia menemukan mangsa!" kata Kojiro, dan matanya bercahaya.

"Biar dia pergi. Nanti toh menyusul kita."

"Akan kulihat. Anda tunggu di sini."

Kojiro berlari cepat ke arah datangnya gonggongan, dan semenit dua menit kemudian terlihat olehnya anjing itu berada di beranda sebuah kuil kuno yang sudah bobrok. Binatang itu melompat-lompat ke pintu kisi-kisi yang bobrok, tapi berulang-ulang mundur kembali. Sesudah beberapa kali mencoba, ia mencakar-

cakar tiang dan dinding bangunan berlak merah usang itu. Sambil bertanya-tanya dalam hati, apa gerangan yang membuat anjing itu demikian ribut, Kojiro pergi ke pintu lain. Melihat ke dalam kisi-kisi itu seperti melihat ke dalam jambangan lak hitam.

Derak-derik pintu yang dibukanya membuat anjing itu berlari mengikutinya sambil mengibas-ngibaskan ekor. Kojiro menendang pergi anjing itu, tapi tak banyak hasilnya. Dan ketika ia masuk, si anjing cepat berlari menyerobot.

Jeritan perempuan itu memekakkan telinga, sejenis jeritan yang dapat memecahkan kaca. Kemudian anjing itu melolong, dan terjadilah adu suara antara dia dan perempuan yang menjerit itu. Kojiro bertaya-tanya dalam hati, apakah tiang-tiang tak akan ambruk. Ia berlari maju, dan dilihatnya Akemi berbaring di bawah kelambu, sementara monyet yang melompat masuk dari jendela untuk menghindari anjing itu bersembunyi di belakangnya.

Akemi ada di antara anjing dan monyet, menghalangi jalan anjing. Karena itu anjing menyerangnya. Ketika Akemi berguling ke samping, lolongan anjing mencapai puncaknya.

Akemi kini menjerit bukan karena takut, tapi karena sakit. Anjing menggigit lengannya. Sambil menyumpah, Kojiro menendangnya lagi keras-keras pada rusuknya. Anjing itu mati oleh tendangan pertama, tapi sesudah tendangan kedua pun giginya tetap mengatup erat ke lengan Akemi.

"Lepaskan! Lepaskan!" jerit Akemi sambil menggeliat di lantai.

Kojiro berlutut di sampingnya dan membuka paksa rahang anjing itu. Bunyinya seperti potongan-potongan kayu berlem yang dipisahkan satu dari yang lain. Mulut anjing itu terluka. Sedikit saja lagi tenaga Kojiro akan membuat kepala anjing itu belah menjadi dua. Ia lemparkan bangkai anjing itu ke luar pintu, lalu kembali ke sisi Akemi.

"Beres sekarang," katanya menghibur, tapi lengan Akemi tampak parah. Darah yang mengalir di kulit putih itu membuat gigitan tersebut seperti bunga peoni besar berwarna merah tua.

Melihat itu, Kojiro menggigil. "Apa tak ada sake di sini? Nanti kubasuh

dengan sake.... Oh ya, kukira tak ada sake di tempat seperti ini." Darah hangat mengalir turun dari lengan ke pergelangan. "Akan kucoba," katanya. "Kalau tidak, racun gigi anjing bisa bikin kau gila. Dia memang aneh tingkahnya beberapa hari terakhir ini."

Sementara Kojiro menimbang-nimbang apa yang dapat diperbuatnva lekas-lekas, Akemi mengerutkan kening sampai alisnya menjadi satu, menggeliatkan lehernya yang putih indah, dan teriaknya, "Gila? Oh, itu sungguh bagus! Itu yang saya inginkan—gila! Betul-betul gila sama sekali!"

"A-a-apa maksudmu?" gagap Kojiro. Dan tanpa banyak bicara lagi ia membengkokkan lengan Akemi dan mengisap darah dari lukanya. Ketika mulutnya penuh, ia ludahkan isinya dan ia lekatkan kembali ke kulit yang putih itu dan ia isap sampai pipinya menggelembung.

Malam hari Tanzaemon kembali dari perjalanan hariannya. "Aku pulang, Akemi," katanya sambil masuk kuil, "Apa kau kesepian selagi aku pergi?"

Ia letakkan obat untuk Akemi di sudut, bersama makanan dan guci minyak yang dibelinya, dan katanya, "Tunggu sebentar, akan kunyalakan lampu."

Ketika lilin sudah dinyalakan, ia lihat Akemi tak ada di dalam ruangan. "Akemi" panggilnya. "Ke mana perginya dia?"

Cinta sebelah tangan tiba-tiba berubah menjadi kemarahan, tapi kemudian cepat digantikan pula oleh kesepian. Seperti kejadian sebelumnya, Tanzaemon diingatkan bahwa ia takkan menjadi muda kembali, dan bahwa tak ada lagi padanya kehormatan, tak ada lagi harapan. Terpikir olehnya tubuhnya yang menua, dan ia menggerenyit.

"Aku sudah menyelamatkan dia dan merawatnya," gerutunya, "tapi sekarang dia pergi tanpa pesan. Akan begitukah dunia ini selamanya? Memang begitukah dia? Atau masihkah dia curiga dengan maksud-maksudku?"

Di tempat tidur ia temukan potongan kain, jelas sobekan ujung obi Akemi. Bercak darah pada kain itu membangkitkan naluri binatangnya. Ia tendang tilam jerami itu ke udara dan ia lemparkan obat ke luar jendela.

Dalam keadaan lapar, namun tak ingin menyiapkan makanan, ia ambil

shakuhachi, dan sambil mengeluh ia pergi ke beranda. Sekitar sejam lamanva tak henti-henti ia bermain, mencoba mengusir keinginan dan angan-angannya. Namun jelas baginya, nafsu-nafsu dalam dirinya tetap dan akan tinggal dengannya sampai ia mati. "Akemi sudah diambil lelaki lain," renungnya. "Kenapa pula kemarin aku mesti begitu bermoral dan jujur? Tak ada gunanya aku berbaring sendirian, merana sepanjang malam."

Separuh dirinya menyesal karena ia tidak berbuat, tapi separuh lagi mengutuk hasratnya yang bejat. Justru konflik emosi yang tanpa hentihentinya bergejolak dalam nadinya itulah yang oleh sang Budha disebut nafsu. Sekarang ia sedang mencoba membasuh dirinya yang tidak murni, tapi semakin ia berusaha, semakin keruh nada shakuhachi yang dimainkannya.

Pengemis yang tidur di bawah kuil itu melongokkan kepalanya dari bawah beranda. "Kenapa kau main suling?" tanyanya. "Apa ada kejadian yang menyenangkan? Kalau kau bawa banyak uang dan beli sake, bagaimana kalau aku minta minum?" Orang itu pincang, dan dari sudut pandangnya yang hina, Tanzaemon hidup seperti raja.

"Apa kau tahu, apa yang terjadi dengan gadis yang kubawa semalam?"

"Manis juga cewek itu, ya? Kalau aku bisa, takkan kubiarkan dia pergi. Tak lama sesudah kau pergi tadi, seorang samurai muda yang pakai kuncung dan pedang raksasa membawanya pergi. Juga monyet itu. Yang satu dipikul di kiri, yang lain di kanan."

"Samurai... kuncung?"

"Ya. Dan bukan main tampannya anak itu, jelas lebih tampan daripada kau dan aku!"

Humor kalimat tersebut membuat pengemis itu tertawa terbahak-bahak.

***

31. Pengumuman

SEIJURO tiba kembali di sekolah dalam keadaan murung. Ia sorongkan elangnya ke tangan seorang murid, dan dengan singkat ia perintahkan murid itu memasukkannya kembali ke sangkarnya.

"Kojiro tidak bersama Tuan?" tanya murid itu.

"Tidak, tapi aku yakin sebentar lagi dia datang."

Sesudah mengganti pakaian, Seijuro duduk di kamar tamu. Di seberang, halaman ada dojo besar yang sudah ditutup sejak latihan terakhir tanggal dua puluhlima. Selama setahun itu sekitar seribu orang murid pergi-datang. Dojo takkan dibuka lagi sampai datangnya masa latihan pertama Tahun Baru. Karena pedang-pedang kayu tak berbunyi, rumah jadi terasa sunyi dan dingin.

Seijuro ingin sekali berpasangan latihan dengan Kojiro, karena itu berulang-ulang ia bertanya kepada muridnya, apakah Kojiro sudah kembali. Tapi Kojiro tidak kembali, tidak juga malam itu, dan hari berikutnya.

Tamu-tamu lain, sebaliknya, datang dengan paksa, karena itu hari terakhir rahun ini, yaitu hari untuk membereskan semua rekening. Bagi orang-orang rang bergerak dalam bidang usaha, persoalannya adalah menagih sekarang atau menanti sampai pesta Bon musim panas berikut. Karena itu, tengah hari kamar depan penuh penagih rekening. Biasanya orang-orang itu memperlihatkan wajah patuh sepenuhnya di hadapan samurai, tapi kini kesabaran mereka sudah habis. Mereka mengambil sikap blak-blakan dan menggunakan istilah-istilah jelas.

"Apa tak bisa Bapak paling tidak membayar sebagian utang?"

"Bapak selalu bilang, orang yang bertugas sedang keluar, atau guru sedang pergi selama beberapa bulan ini. Apa Bapak kira Bapak bisa menangguhkan selamanya?"

"Berapa kali kami mesti datang kemari?"

"Pak Guru yang tua dulu langganan yang baik. Saya takkan mengatakan apa-

apa kalau cuma untuk setengah tahun terakhir, tapi tengah tahun pun Bapak belum bayar. Oh, bahkan dari tahun lalu ada rekening-rekening yang tak terbayar!"

Beberapa orang dengan tak sabar mengetuk-ngetuk buku rekeningnya dan menyodorkannya ke bawah hidung murid itu. Mereka itu tukang kayu, tukang plester, tukang beras, pedagang sake, penjahit pakaian, dan macam-macam warung teh di mana Seijuro makan dan minum dengan berutang. Tapi semua itu cuma kecil saja, dan tagihan mereka tidak seberapa dibandingkan dengan tagihan dari para lintah darat. Tanpa sepengetahuan kakaknya. Denshichiro meminjam uang tunai pada mereka.

Setengah lusin di antara orang-orang itu tetap duduk, menolak meninggalkan tempat.

"Kami mau bicara dengan Seijuro sendiri. Menghabiskan waktu saja bicara dengan murid-murid."

Seijuro menyendiri di belakang rumah. Pesannya hanyalah, "Katakan pada mereka, aku pergi." Denshichiro tentu saja takkan berada dekat-dekat rumah pada hari seperti itu. Wajah paling mencolok yang tidak kelihatan adalah wajah orang yang bertanggung jawab atas buku perguruan dan rekening rumah tangga, Gion Toji. Beberapa hari sebelumnya ia melarikan diri dengan Oko beserta semua uang yang telah dihimpunnya dalam perjalanan ke barat.

Tak lama kemudian, enam atau tujuh orang berjalan petentengan masuk, dipimpin Ueda Ryohei. Dalam keadaan demikian memalukan pun Ueda Ryohei tetap merasa bangga menjadi seorang di antara Sepuluh Pemain Pedang Keluarga Yoshioka. Dengan pandangan mengancam ia bertanya, "Apa yang terjadi di sini?"

Murid itu memberikan ikhtisar singkat, walaupun berusaha menyatakan bahwa menurut anggapannya penjelasan tidaklah perlu.

"Cuma itu?" tanya Ryohei mencela. "Jadi, ini cuma rombongan buaya duit? Apa bedanya? Toh akhirnya akan dibayar. Suruh orang-orang yang tak mau tunggu pembayaran itu masuk ruang latihan. Akan kubicarakan dengan mereka

menurut bahasaku sendiri."

Mendengar ancaman ini tukang tagih rekening jadi sebal. Karena kejujuran Yoshioka Kempo dahulu dalam persoalan uang, belum lagi karena kedudukannya sebagai instruktur militer untuk para shogun Ashikaga, para penagih rekening sangat hormat pada Keluarga Yoshioka, mau menyembah-nyembah, mau meminjamkan barang dan segalanya, mau datang apabila dipanggil dan pergi apabila disuruh pergi, dan mau mengatakan ya mengenai segala soal. Tapi ada batasnya sampai berapa lama mereka mesti menjilat prajurit-prajurit kosong ini. Begitu mereka membiarkan dirinya digertak dengan ancaman seperti yang dilontarkan Ryohei, begitu kelas saudagar akan terusir dari dunia usaha. Padahal tanpa mereka, apa yang dapat dilakukan kaum samurai? Apa mereka menyangka dapat menjalankan segalanya itu sendiri?

Sementara mereka berdiri bergerombol sambil menggerutu, Ryohei menyatakan terang-terangan bahwa menurut anggapannya mereka itu cuma sampah. "Ya sudah, pulang kalian sekarang! Menggerombol di sini tak ada gunanya buat kalian."

Para saudagar terdiam, tapi tak bergerak meninggalkan tempat. "Usir mereka keluar!" teriak Ryohei.

"Pak, ini keterlaluan!"

"Apanya yang keterlaluan?" tanya Ryohei.

"Sama sekali tak bertanggung jawab!"

"Siapa bilang tak bertanggung jawab?"

"Tapi mengusir kami keluar itu tak bertanggung jawab!"

"Kalau begitu, kenapa kalian tidak pergi baik-baik? Kami sibuk di sini."

"Kami takkan mengemis di sini kalau ini bukan hari terakhir tahun ini. Kami butuh uang buat menutup utang-utang kami sendiri sebelum hari ini habis."

"Berat. Berat sekali. Sekarang pergi kalian!"

"Bukan begini cara memperlakukan kami!"

"Kupikir sudah cukup aku mendengar keluhan kalian!" Suara Ryohei menjadi marah lagi.

"Tak seorang pun akan mengeluh kalau Bapak mau bayar!"

"Sini!" perintah Ryohei.

"Si-siapa?"

"Siapa saja yang tak puas."

"Gila!"

"Siapa yang bilang begitu?"

"Saya tidak bicara tentang Bapak. Saya bicara tentang ke... adaan ini."

"Diam!" Ryohei mencekal rambut orang itu dan melemparkannya ke luar pintu samping.

"Ada lagi yang mau mengeluh?" geram Ryohei. "Takkan kubiarkan orang jembel macam kalian berada di rumah ini menuntut uang sesen dua sen. Takkan kubiarkan! Biarpun Tuan Muda ingin membayar kalian, akan kucegah dia melakukannya."

Melihat tinju Ryohei, para penagih rekening berlari serabutan ke luar gerbang. Tapi begitu mereka sampai di luar, penghinaan yang mereka lontarkan pada Keluarga Yoshioka bertambah hebat.

"Aku akan tertawa dan tepuk tangan nanti, kalau tanda 'Dijual' dipasang di tempat ini! Tunggulah, sebentar lagi akan terjadi."

"Ya, memang, kata orang tak lama lagi."

"Mana mungkin?"

Ryohei merasa senang sekali. Sambil tertawa memegang perutnya, ia pergi ke belakang rumah. Murid-murid lain pergi bersamanya ke ruang tempat Seijuro membungkuk ke anglo, sendirian dalam diam.

"Tuan Muda," kata Ryohei, "Tuan begitu diam. Apa ada yang terjadi?"

"Oh, tidak," jawab Seijuro, sedikit riang melihat para pengikutnya yang paling setia. "Sebentar lagi tiba harinya, ya?" katanya.

"Ya," Ryohei membenarkan. "Itu sebabnya kami datang menjumpai Tuan. Apa tidak kita tentukan waktu dan tempatnya dan memberitahukan pada Musashi?"

"Ya, kukira begitu," kata Seijuro termenung. "Tempatnya... di mana tempat yang baik? Bagaimana kalau lapangan Rendaiji di utara kota?"

"Bagus juga... dan waktunya?"

"Sebelum hiasan Tahun Baru diturunkan, atau sesudahnya?"

"Makin cepat makin baik. Jangan kasih kesempatan pengecut itu menyelinap lari."

"Bagaimana kalau hari kedelapan?"

"Hari kedelapan itu kan ulang tahun meninggalnya Empu Kempo?"

"Betul kalau begitu, bagaimana kalau hari kesembilan? Jam tujuh pagi: Cocok, kan?"

"Bagus, kita pasang pengumuman di jembatan malam ini."

"Bagus!"

"Apa Anda sudah siap?" tanya Ryohei.

"Sudah lama aku siap," jawab Seijuro yang memang tak mungkin menjawab lain. Ia sama sekali tak memikirkan kemungkinan kalah dari Musashi. Sesudah belajar di bawah pimpinan ayahnya sejak kecil, dan sesudah selalu menang melawan siapa pun di perguruan, bahkan dengan yang paling tua dan paling terlatih sekalipun, ia tak dapat membayangkan terkalahkan oleh orang udik yang masih muda dan tak berpengalaman itu.

Namun keyakinannya itu tidaklah mutlak. Ia merasakan adanya rona ketidakpastian. Ia tidak mencari sebab kekurangyakinannya itu pada kegagalannya melaksanakan Jalan Samurai, tapi menganggapnya disebabkan oleh kesulitan-kesulitan pribadi belum lama ini. Salah satu kesulitan itu. barangkali yang terbesar, adalah Akemi. Ia merasa kurang senang semenjak di Sumiyoshi. Ketika Gion Toji lari diam-diam, mengertilah ia bahwa kanker keuangan dalam rumah tangga Yoshioka telah mencapai tahap kritis.

Ryohei dan lain-lainnya kembali membawa pesan untuk Musashi yang ditulis di papan yang baru dipotong.

"Beginikah yang Anda maksud?" tanya Ryohei. Bunyi huruf-huruf yang masih basah mengilat itu sebagai berikut:

Jawaban-Menjawab permintaan Anda untuk mengadakan pertandingan, dengan ini saya sebutkan waktu dan tempatnya. Tempat: Lapangan Rendaiji.

Waktu: Jam tujuh pagi, hari kesembilan bulan pertama. Saya ucapkan sumpah suci bahwa saya akan datang.

Kalau karena sesuatu alasan Anda tidak memenuhi janji Anda, saya anggap menjadi hak saya untuk menertawakan Anda di depan umum.

Kalau saya melanggar perjanjian ini, semoga hukuman dewa-dewa jatuh pada saya! Seijuro, Yoshioka Kempo II dari Kyoto. Dibuat pada hari terakhir/tahun 1605.

Kepada ronin dari Mimasaka, Miyamoto Musahi.

Sesudah membacanya, Seijuro berkata, "Baik." Pengumuman itu membuatnya merasa lebih santai, barangkali karena itulah untuk pertama kali ia sadar bahwa dadu sudah dilemparkan.

Pada waktu matahari terbenam, Ryohei mengepit tanda pengumuman itu dan berjalan bangga bersama sejumlah murid lain untuk memasangnya di Jembatan Besar Jalan Gojo.

Di kaki Bukit Yoshida, orang yang dimaksud dalam pengumuman itu berjalan melewati daerah samurai keturunan bangsawan tapi tidak kaya. Mereka cenderung konservatif, hidup biasa-biasa saja, dan tidak melakukan sesuatu yang istimewa.

Musashi berjalan dari gerbang yang satu ke gerbang lain, memeriksa papan-papan nama yang ada. Akhirnya ia berhenti di tengah jalan, kelihatannya tak mau atau tak bisa melihat lebih jauh lagi. Ia sedang mencari bibinya, satu-satunya sanak yang masih hidup di luar Ogin.

Suami bibinya adalah samurai yang bekerja dengan gaji kecil pada Keluarga Konoe. Semula Musashi menyangka mudah menemukan rumah dekat Bukit Yoshida itu, tapi segera ia paham bahwa sukar sekali membedakan rumah yang satu dengan yang lain. Kebanyakan ruimah itu kecil dan dikelilingi pohon-pohonan. Gerbang-gerbangnya tertutup rapat. Cukup banyak juga gerbang yang tak berpapan nama.

Karena kurang pasti tentang tempat yang dicarinya, ia enggan bertanya. Mereka tentunya sudah pindah," pikirnya. "Lebih baik aku tidak mencari lagi, ia

kembali ke pusat kota. Kota waktu itu berselimut kabut yang memantulkan lampu-lampu pasar akhir tahun. Sekalipun waktu itu malam Tahun Baru, jalan-jalan di pusat kota masih berdengung oleh bunyi kesibukan orang banyak.

Musashi menoleh, melihat seorang perempuan yang baru saja lewat ke arah berlawanan. Paling sedikit tujuh atau delapan tahun ia tidak melihat bibinya, tapi ia yakin perempuan itu bibinya, karena ia mirip dengan gambaran yang diciptakannya tentang ibunya. Ia mengikutinya dari jarak dekat dan memanggilnya.

Perempuan itu menatapnya penuh kecurigaan sesaat dua saat. Keterkejutannya sangat tercermin dalam matanya yang mengeriput oleh hidup yang membosankan, dengan anggaran belanja kecil bertahun-tahun lamanya. "Engkau Musashi, anak Munisai, kan?" tanyanya akhirnya.

Musashi heran, kenapa perempuan itu memanggilnya Musashi, bukan Takezo. Tapi yang betul-betul menggundahkan adalah kesan bahwa perempuan itu tidak menerimanya dengan baik. "Ya," demikian jawabnya. "saya Takezo dari keluarga Shimmen."

Perempuan itu memandangnya dari kaki sampai rambut, tanpa mengucapkan "oh" atau "ah" yang biasa diucapkan orang, dan tidak menyatakan betapa Musashi sudah besar dan betapa berlainan wajahnya dari sebelumnya. "Kenapa kau datang kemari?" tanyanya dingin, dengan agak menguji.

"Saya datang tanpa maksud khusus. Kebetulan saja saya ada di Kyoto. Saya pikir alangkah senang ketemu Bibi." Melihat mata dan garis rambut bibinya, ia ingat ibunya. Sekiranya masih hidup, pasti ibu setinggi perempuan ini, dan suara bicaranya pun serupa.

"Engkau bermaksud menengok aku?" tanya bibinya tak percaya.

"Ya. Maaf, begini tiba-tiba."

Bibinya mengibaskan tangan di depan muka, sebagai tanda tak perlu minta maaf. "Nah, engkau sudah bertemu denganku, jadi tak ada urusan lagi. Pergilah!"

Merasa dipermalukan oleh penerimaan yang dingin ini, Musashi marah,

"Kenapa Bibi mengatakan itu, padahal Bibi baru melihat saya? Kalau Bibi menyuruh saya pergi, saya akan pergi, tapi saya tak mengerti sebabnya. Apakah saya melakukan sesuatu yang tidak Bibi sukai? Kalau memang, demikian, setidak-tidaknya katakanlah."

Bibinya kelihatan enggan berterus terang. "Ya, berhubung kau sudah di sini, bagaimana kalau kau datang ke rumah kami dan menjumpai pamanmu. Tapi kau tahu sendiri, orang macam apa dia, jadi jangan kecewa dengan apa yang mungkin dikatakannya. Aku bibimu dan karena engkau datang menegok kami, aku tak ingin kau pergi dengan perasaan berat."

Sambil menyenangkan diri sedikit dengan ucapan bibinya itu, Musashi berjalan bersamanya ke rumah bibinya, kemudian menanti di kamar depan sementara bibinya mengabari suaminya. Lewat shoji ia dapat mendengar suara pamannya yang asmatis menggerutu. Nama paman itu Matsuo Kaname.

"Apa?" tanya Kaname dengan jengkel. "Anak Munisai di sini? Memang itu yang kutakutkan. Akhirnya dia muncul. Maksudmu dia di sini, di rumah ini? Kau membiarkannya masuk tanpa tanya aku dulu?"

Cukup sudah. Tapi ketika Musashi berseru mengucapkan selamat berpisah kepada bibinya, Kaname berkata, "Kau di sini, ya?" dan membuka pintu. Ia bukannya mengerutkan kening lagi, tapi menunjukkan sikap benci sebenci-bencinya, seperti sikap yang ditunjukkan orang kota kepada sanak dari desa yang tidak mandi, seakan-akan seekor sapi masuk rumah dan menginjakkan kakinya ke atas tatami.

"Kenapa engkau datang kemari?" tanya Kaname.

"Kebetulan saja saya ada di kota ini. Saya cuma ingin melihat keadaan Paman."

"Bohong!"

"Paman?"

"Kau boleh bohong semaumu, tapi aku tahu apa yang kaulakukan. Kau mendatangkan banyak kesulitan di Mimasaka, membuat banyak orang membencimu, mengaibkan nama keluargamu, dan kemudian lari. Apa tidak

benar begitu?"

Musashi tercengang.

"Bagaimana mungkin kau bisa begitu tak tahu malu mengunjungi sanak keluarga?"

"Saya minta maaf atas segala yang telah saya perbuat," kata Musashi. "Tapi saya betul-betul bermaksud menebusnya, demi leluhur saya dan desa saya."

"Rasanya kau tak bisa pulang. Yah, tangan mencencang bahu memikul. Munisai tentu menangis dalam kuburnya."

"Rasanya saya sudah cukup lama di sini," kata Musashi. "Saya pergi sekarang."

"Jangan!" kata Kaname marah. "Kau tinggal saja di sini! Kalau kau mondar-mandir sekitar tempat ini, sebentar saja kau akan mendapat kesulitan. Perempuan tua tukang bantah dari Keluarga Hon'iden itu muncul di sini kira-kira setengah tahun lalu. Baru-baru ini beberapa kali dia datang. Dia terus bertanya pada kami apa kamu datang kemari, dan mencoba mengetahui dari kami di mana kamu berada. Dia menguntitmu terus dengan nafsu balas dendam yang mengerikan."

"Oh, Osugi. Dia pernah kemari?"

"Betul. Aku mendengar semua tentangmu dari dia. Kalau kau bukan sanakku, pasti kuikat kau dan kuserahkan padanya, tapi karena keadaan... Paling tidak, tinggallah kau di sini sekarang. Sebaiknya kau meninggalkan tempat ini tengah malam. Jadi, takkan ada kesulitan dengan bibimu dan aku."

Sungguh memalukan bahwa bibi dan pamannya menelan setiap patah kata dalam fitnah Osugi. Dengan perasaan betul-betul seorang diri, ia duduk diam menatap lantai. Akhirnya bibinya kasihan kepadanya dan menyuruhnya pergi ke kamar lain untuk tidur.

Musashi menjatuhkan diri ke lantai dan mengendurkan sarung pedangnya. Sekali lagi ia merasa bahwa di dunia ini tak ada tempat ia bergantung, kecuali diri sendiri.

Ia merenung. Barangkali benar, justru karena pertalian darahlah paman dan bibinya menerimanya dengan terus terang dan keras. Kalau tadi ia begitu marah,

hingga ingin meludah di pintu dan pergi, maka sekarang ia mengambil sikap lebih toleran. Ia ingatkan dirinya bahwa penting ia melepaskan mereka dari segala dakwaan.

Musashi memang terlalu naif, hingga tak dapat menilai secara tepat orang-orang yang ada di sekitarnya. Sekiranya ia sudah kaya dan terkenal, perasaannya mengenai sanak keluarganya pasti mengena. Sekarang ini begitu saja ia masuk dari tengah udara dingin, dengan kimono kotor dan gombal, padahal malam itu malam Tahun Baru. Mengingat itu, tidak mengherankan bahwa bibi dan pamannya tidak menunjukkan keakraban kekeluargaan.

Hal itu segera menyadarkan Musashi. Ia membaringkan badan dalam keadaan lapar, dan merasa akan mendapat tawaran makan. Ia memang mencium bau makanan yang sedang dimasak dan mendengar denting-denting pinggan-mangkuk di dapur, tapi tak seorang pun mendekati kamarnya. Kelap-kelip api dalam anglo tidak lebih besar dari seekor kunang-kunang. Tak lama kemudian ia menyimpulkan bahwa lapar dan dingin itu nomor dua. Yang paling penting sekarang tidur, karena itu ia segera menidurkan diri.

Ia terbangun sekitar empat jam kemudian oleh dentang lonceng kuil yang menandakan habisnya tahun lama. Tidur membuat badannya sehat. Ketika ia bangkit, terasa lelahnya lenyap. Pikirannya segar dan jernih.

Di dalam dan di sekitar kota, lonceng besar berdentam-dentam dengan irama lambat dan anggun, menandai berakhirnya kegelapan dan dimulainya terang. Seratus delapan dentangan untuk seratus delapan angan-angan hidup, dan setiap dentangan merupakan seruan kepada lelaki maupun perempuan untuk mengenangkan kesia-siaan cara hidup mereka.

Musashi bertanya-tanya pada diri sendiri, berapa banyak orang yang pada malam itu dapat mengatakan, "Aku benar. Aku sudah melakukan apa yang harus kulakukan. Aku tidak menyesal." Baginya sendiri, setiap dentang lonceng yang menggema itu membangkitkan getar sesal yang dalam. Ia tak dapat menampilkan apa pun kecuali hal-hal salah yang dilakukannya tahun lalu-tahun sebelumnya dan tahun sebelum itu pun, atau seluruh tahun yang telah lewat itu, semuanya

membawa penyesalan baginya. Tak satu tahun pun tanpa penyesalan. Ya, boleh dikata tak satu hari pun tanpa penyesalan.

Menurut pandangannya yang terbatas atas dunia ini, tampaknya apa pun yang diperbuat orang, segera kemudian akan mereka sesali. Orang misalnya mengambil istri dengan maksud menjalani hidup bersama, tapi sering kemudian ia berubah pikiran. Kita dapat dengan mudah memaafkan perubahan pikiran pada perempuan, tapi perempuan jarang memperdengarkan keluhan, sedangkan lelaki sering. Berapa kali ia pernah mendengar lelaki memperolok-olok istrinya, seolah istri itu sandal buangan yang usang.

Musashi memang tidak punya masalah perkawinan, tapi ia menjadi korban angan-angan, dan sesal bukanlah perasaan yang asing baginya. Pada saat ini pun ia menyesal sekali telah datang ke rumah bibinya. "Sekarang pun," demikian ratapnya, "aku tak bebas dari rasa ketergantungan. Aku selalu mengatakan pada diriku bahwa aku harus berdiri di atas kaki sendiri dan menjaga diri sendiri. Tapi kemudian tiba-tiba aku mundur dan bertopang kepada orang lain. Ini sungguh dangkal! Sungguh bodoh!

"Tahulah aku apa yang mesti kulakukan!" pikirnya. "Aku mesti mengambil sikap dan menuilskannya."

Ia membuka bungkusan shugyosha-nya dan mengeluarkan buku tulis yang terbuat dari lembar-lembar kertas lipat empat dan diikat dengan kertas gulung. Ia biasa menggunakannya untuk mencatat pikiran-pikiran yang datang kepadanya selama pengembaraannya, termasuk ungkapan-ungkapan Zen, catatan tentang ilmu bumi, nasihat-nasihat untuk diri sendiri, dan kadang juga sketsa kasar tentang hal-hal menarik yang dilihatnya. Dibukanya buku tulis itu di hadapannya, dikeluarkannya kuas, dan dipandangnya kertas putih itu.

Ia menulis: Aku takkan menyesali apa pun.

Sering memang ia menuliskan sikap yang diambilnya. Menurutnya, dengan menuliskannya pun ia dapat merasakan lega sedikit. Ia mesti mengulang-ulangnya untuk diri sendiri tiap pagi dan malam, seperti orang membaca kitab suci. Akibatnya ia selalu mencoba memilih kata-kata yang mudah diingat dan

dibaca, seperti sajak.

Lalu sejenak ia menatap apa yang telah ditulisnya itu dan mengubahnya dengan: Aku takkan menyesali perbuatan-perbuatanku.

Ia menggumamkan kata-kata itu pada diri sendiri, tapi masih terasa kurang memuaskan, dan mengubahnya lagi: Aku takkan melakukan sesuatu yang akan kusesali.

Puas dengan usahanya yang ketiga, ia memainkan kuasnya. Sekalipun ketiga kalimat itu ditulis dengan maksud sama, dua kalimat pertama bisa saja berarti ia takkan menyesal, entah ia berbuat benar atau salah, sedangkan kalimat ketiga menekankan tekadnya untuk bertindak demikian rupa, hingga tak perlu lagi kritik diri.

Musashi mengulangi ketetapan hati itu pada diri sendiri, karena sadar bahwa itu suatu cita-cita yang takkan dapat tercapai kalau ia tidak mendisiplin hati dan pikirannya semampu-mampunya. Namun demikian, berjuang untuk mencapai tingkat di mana tak ada tindakannya yang akan menimbulkan penyesalan merupakan jalan yang harus ia tempuh. "Pada suatu hari nanti aku akan mencapai cita-cita itu!" demikian sumpahnya. Ia benamkan sumpah itu ke dasar hatinya, seperti membenamkan pancang.

Shoji di belakangnya menggeser terbuka dan bibinya menjenguk Dengan suara menggeletar di sekitar akar giginya, bibinya berkata, "Sudah kuduga sebelumnya! Ada yang mengatakan padaku, tak perlu aku menerimamu di sini, dan sekarang apa yang kutakutkan itu betul-betul terjadi. Osugi datang mengetuk dan melihat sandalmu di gang masuk. Dia yakin kamu ada di sini dan mendesak aku menyerahkanmu kepadanya! Dengar itu! Kamu bisa mendengarnya dari sini. Oh, Musashi, apa yang akan kau lakukan?"

"Osugi? Di sini!" tanya Musashi, enggan mempercayai telinganya. Tapi benar tak ada yang salah. Ia mendengar suara Osugi yang parau itu menerobos celah-celah seperti angin dingin, suara itu tertuju pada Kaname, dengan nada paling kaku dan paling congkak.

Osugi datang ketika dentang-dentang lonceng tengah malam baru saja

berhenti dan bibi Musashi baru saja akan pergi menimba air bersih untuk Tahun Baru. Bibi itu gelisah oleh bayangannya sendiri bahwa Tahun Barunya akan kacau oleh pertumpahan darah yang tak suci, karena itu la tidak berusaha menyembunyikan kesal hatinya.

"Larilah kamu secepat-cepatnya," mohonnya. "Pamanmu masih menahannya dengan mengatakan kamu tidak datang kemari. Menyelinaplah, selagi ada waktu." Ia pungut topi dan bungkusan Musashi, dan ia antar Musashi ke pintu belakang. Di situ ia telah meletakkan kaus kaki kulit suaminya beserta beberapa pasang sandal jerami.

Sambil mengikatkan sandal, Musashi berkata tersipu-sipu, "Saya sebetulnya benci mengganggu orang, tapi apa tak bisa Bibi berikan pada saya semangkuk bubur? Saya belum makan apa pun malam ini."

"Ini bukan waktu makan! Tapi inilah, ambil ini! Dan pergi sana!" Ia ulurkan lima kue betas dengan secarik kertas putih.

Musashi menerimanya dengan girang dan mengangkatnya ke depan dahi sebagai tanda terima kasih. "Selamat tinggal," katanya.

Ia susuri jalanan yang licin oleh es pada hari pertama Tahun Baru yang gembira itu dengan sedih, seperti seekor burung musim dingin yang bulunya berterbangan ke langit hitam.

Rambut dan kuku-kukunya terasa membeku. Yang tampak olehnya hanyalah napasnya sendiri yang putih, yang cepat membeku pada bulu halus sekitar mulutnya. "Dingin," katanya keras. Tujuh Neraka Beku pasti tak sedingin ini! Kalau biasanya ia mengibaskan rasa dingin begitu saja, kenapa pagi ini ia rasakan dingin sehebat ini?

Dan ia menjawab pertanyaannya sendiri, "Tidak hanya tubuhku. Jiwaku pun dingin. Berarti belum dapat diatur dengan baik. Demikianlah adanya. Aku masih ingin bergayut pada daging hangat, seperti bayi, dan aku terlalu cepat menyerah pada sentimentalitas. Karena aku sendirian, aku merasa kasihan pada diri sendiri dan iri kepada orang-orang yang punya rumah bagus dan hangat. Dalam hal aku merasa hina dan tak berarti! Kenapakah aku tak bisa berterima kasih atas

kebebasan dan kemerdekaan untuk pergi ke mana kusuka? Kenapakah aku tak dapat berpegang pada cita-cita dan harga diri?"

Sementara menikmati keunggulan nilai kemerdekaan, kakinya yang sakit bertambah hangar, bahkan sampai ujung-ujung jarinya, dan napasnya berubah menjadi uap. "Seorang pengembara tanpa cita-cita dan tanpa rasa syukur kepada kebebasan yang dimilikinya tidak lebih dari seorang pengemis! Perbedaan besar antara seorang pengemis dan pendeta pengembara menurut Saigyo terletak di dalam hati!"

Tiba-tiba ia melihat kilau putih di bawah kakinya. Ia menginjak lapisan es rapuh. Tanpa diketahuinya, sejak tadi la berjalan menuju tepi Sungai Kamo yang membeku. Sungai maupun langit masih hitam, dan di timur belum lagi tampak bayangan fajar. Kakinya berhenti berjalan. Bagaimanapun, kaki itu telah membawanya dengan selamat melintasi kegelapan Bukit Yoshida. Sekarang keduanya enggan berjalan terus.

Di balik tanggul ia kumpulkan ranting-ranting, pecah-pecahan kayu dan apa saja yang dapat terbakar, kemudian ia menggoreskan batu api. Membuat nyala kecil yang pertama itu menuntut kerja keras dan kesabaran, tapi akhirnya sejumlah daun kering mulai menyala. Dengan ketekunan seorang tukang kayu, ia dapat mengonggokkan bilah-bilah kayu dan cabang-cabang kecil. Pada taraf tertentu, api dengan cepat menyala, dan ketika angin bertiup ia menjilat pembuatnya, hampir-hampir membakar wajahnya.

Musashi mengeluarkan kue betas pemberian bibinya dan membakarnya satu per satu dalam nyala api. Kue itu menjadi cokelat dan membengkak seperti gelembung, mengingatkannya pada perayaan Tahun Baru di masa kecilnya. Kue itu tidak memiliki rasa lain kecuali rasanya sendiri, karena memang tidak digarami atau digulai.

Ketika ia mengunyahnya, terasa olehnya nasi putih itu sebagai rasa dunia nyata di sekitarnya. "Aku merayakan Tahun Baru sendiri," pikirnya bahagia. Sesudah menghangatkan muka dengan nyala api dan mengisi mulutnya, maka dunia pun terasa agak menarik.

"Ini perayaan Tahun Baru yang bagus! Kalau seorang pengembara seperti aku memiliki lima biji kue nasi yang baik, mestinya surga memberikan kemungkinan pada tiap orang untuk merayakan Tahun Baru dengan caranya masing-masing. Di sini ada Sungai Kamo yang akan kuajak minum merayakan Tahun Baru. Tiga puluh puncak Gunung Higashiyama itulah hiasan pinusku! Aku mesti membasuh tubuhku dan menantikan sinar matahari pertama."

Di tepi sungai yang membeku itu ia buka obi-nya, ia lepas kimono dan pakaian dalamnya, kemudian ia mencemplungkan diri ke air, membasuh diri seluruhnya sambil berkecipak seperti burung air.

Ia sedang berdiri di tepi sungai sambil menggosok kulitnya kuat-kuat, ketika cahaya fajar pertama memecah dari balik awan dan jatuh hangat ke punggungnya. Ia memandang ke arah api dan tampaklah seseorang berdiri di tanggul di atas api itu. Seorang musafir yang berbeda dalam umur dan penampilan, dan terbawa kemari oleh nasib. Osugi.

Perempuan tua itu melihatnya juga, dan dalam hatinya berseru, "Dia di sini! Perusuh itu di sini!" Dilanda perasaan gembira sekaligus takut, hampir saja ia jatuh pingsan. Ia ingin memanggil Musashi, tapi suaranya tertahan. Tubuhnya gemetar dan tak mau tunduk pada perintahnya.

Secara mendadak ia duduk dalam bayangan sebatang pinus kecil.

"Akhirnya!" ucapnya gembira. "Akhirnya kutemukan dia! Jisim Paman Gon yang memimpinku menemukan dia." Dalam tas yang bergantung di pinggangnya ia simpan sebagian tulang Paman Gon dan sejumlah rambutnya.

Tiap hari, semenjak kematian Paman Gon, ia bicara dengan orang mati itu. "Paman Gon," katanya, "biarpun kau sudah mati, aku tak merasa sendirian. Kau bersamaku. Aku bersumpah takkan kembali ke desa sebelum menghukum Musashi dan Otsu. Dan kau masih bersamaku sekarang. Boleh saja kau mati, tapi jisimmu selalu di sampingku. Kita akan bersama selamanya. Pandanglah ke atas lewat rerumputan kepadaku, dan perhatikan! Tak bakal aku membiarkan Musashi pergi tanpa hukuman!"

Paman Gon baru seminggu meninggal, tapi Osugi sudah berketetapan akan

setia kepadanya, sampai ia sendiri nanti berubah menjadi abu. Beberapa hari terakhir itu Ia melipatgandakan usaha pencarian dengan kehebohan Kishimojin yang dahsyat. Sebelum tunduk pada sang Budha, Kishimojin telah membunuhi anak-anak lain untuk memberi makan anaknya sendiri kabarnya jumlahnya sampai lima ratus, atau seribu, atau sepuluh ribu.

Kabar nyata pertama yang didengar Osugi adalah omongan orang di jalan bahwa segera akan terjadi pertarungan antara Musashi dan Yoshioka Seijuro. Kemudian, malam sebelumnya ia berada di tengah orang-orang yang merubung papan pengumuman yang terpasang di Jembatan Besar Jalan Gojo. Sungguh peristiwa itu membesarkan hatinya! Ia membaca papan itu berulang kali sambil berpikir. "Jadi, ambisi Musashi itu akhirnya menguasainya. Oh, mereka akan membuatnya seperti badut. Yoshioka akan membunuhnya. Oh! Kalau hal itu terjadi, bagaimana mungkin aku menghadapi orang di desa? Aku bersumpah aku sendirilah yang akan membunuhnya. Aku harus mendahului Yoshioka dan membawa wajah menangis itu pulang ke rumah, menjinjingnya pada rambutnya supaya orang-orang desa dapat melihatnya!" Kemudian ia berdoa kepada dewa-dewa, bodhisatwa, dan para leluhur, agar mereka membantunya.

Karena marah dan sengit, ia meninggalkan rumah Matsuo dengan kecewa. Pulang menyusuri Sungai Kamo, semula la menyangka cahaya itu api unggun seorang pengemis. Tanpa suatu sebab khusus ia berhenti di tanggul dan menanti. Ketika dilihatnya seorang lelaki telanjang berotot muncul dari sungai tanpa memedulikan dingin, tahulah ia bahwa orang itu Musashi.

Karena Musashi tidak berpakaian, itulah saat yang paling baik untuk menangkapnya dengan kejutan dan memotongnya, tetapi hatinya yang tua dan mengering itu tak tega berbuat demikian.

Ia mengatupkan tangan dan mengucapkan doa syukur, seolah-olah telah membawa kepala Musashi. "Sungguh aku bahagia! Terima kasihku atas pertolongan dewa-dewa dan bodhisatwa, bahwa sekarang aku melihat Musashi di depan mataku. Ini tak mungkin sekadar kebetulan! Keyakinanku yang tak pernah kendur kini mendapat berkah. Musuh diserahkan ke tanganku!" Ia

menyembah surga, karena ia percaya sepenuhnya bahwa sekarang tibalah baginya saat terbaik untuk menyempurnakan tugasnya.

Batu-batuan sepanjang tepi air kelihatan mengapung di atas tanah satu demi satu ketika cahaya menimpanya. Musashi mengenakan kimono, mengikatkan obi erat-erat, dan memasangkan kedua pedangnya. Ia bersujud diam kepada dewa-dewa langit dan bumi.

Jantung Osugi melompat ketika ia berbisik, "Sekarang!"

Tepat pada waktu itu Musashi melompat berdiri. Dengan gesitnya ia melompati air dan berjalan cepat menyusuri tepi sungai. Osugi buru-buru berjalan menyusur tanggul, berusaha tidak memancing perhatian Musashi.

Atap-atap dan jembatan-jembatan kota mulai membentuk garis-garis putih dalam kabut pagi, tapi di atas sana bintang-bintang masih melayanglayang di angkasa, dan daerah sepanjang kaki Gunung Higashiyama masih sehitam tinta. Ketika Musashi sampai jembatan kayu di Jalan Sanjo, ia lewat di bawahnya dan muncul kembali di puncak tanggul di seberangnya. Ia berjalan dengan langkah lelaki, panjang-panjang. Beberapa kali Osugi sudah begitu dekat, hingga dapat memanggil Musashi, tapi ia menahan diri.

Musashi iahu la ada di belakang. Tapi ia pun tahu bahwa jika ia menoleh ke belakang, Osugi akan menyerangnya, dan terpaksalah ia menghadiahi perempuan itu dengan pameran cara bertahan, tanpa melukainya. "Lawan yang mengerikan!" pikirnya. Sekiranya ia masih Takezo dulu di desa, tak akan ia memikirkan yang lain kecuali merobohkannya dan menghantamnya sampai muntah darah. Sekarang tentu saja tak dapat lagi ia berbuat demikian.

Sebetulnya ia lebih punya hak membenci perempuan itu daripada sebaliknya, tapi ia ingin perempuan itu sadar bahwa perasaan terhadap dirinya hanya berlandaskan salah pengertian besar. Ia yakin bahwa kalau ia dapat menjelaskan duduk perkaranya, tidak akan lagi perempuan itu bertahun-tahun lamanya menyimpan dendam kesumat, tapi kecil kemungkinannya Musashi dapat meyakinkannya sekarang, kecuali kalau ia menjelaskannya seribu kali. Hanya ada satu kemungkinan. Walaupun keras kepala, Osugi pasti percaya kepada

Matahachi. Kalau anaknya sendiri menceritakan dengan tepat apa yang telah terjadi sebelum dan sesudah Sekigahara, mungkin ia tak lagi menganggap Musashi musuh Keluarga Hon'iden, apalagi orang yang melarikan calon istri anaknya.

Kini ia mendekati jembatan di daerah yang pada akhir abad dua belas berkembang pesat, yaitu ketika Keluarga Taira berada di puncak kejayaannya. Sesudah peperangan di abad lima belas pun daerah itu tetap merupakan salah satu bagian Kyoto yang paling padat penduduknya. Matahari baru saja mulai menyinari bagian depan rumah-rumah dan kebun. Tanda-tanda bekas sapuan malam sebelumnya masih kelihatan, tapi pada waktu sepagi itu tak satu pintu pun terbuka.

Osugi dapat menandai jejak kaki Musashi di lumpur. Jejak kaki itu pun dibencinya.

Seratus meter lagi, kemudian lima puluh.

"Musashi!" jerit perempuan tua itu. Sambil mengepalkan tinju ia menjulurkan kepalanya dan berlari mengejar. "Setan jahat kamu!" serunya. "Apa kamu tak punya telinga?"

Musashi tidak menoleh.

Osugi terus berlari. Sekalipun sudah tua, tekadnya yang tak kenal maut memberikan keberanian dan kelelakian kepada langkah-langkahnya. Musashi terus membelakanginya, gelisah menimbang-nimbang cara bertindak.

Tiba-tiba perempuan itu melompat ke hadapannya dan menjerit, "Berhenti!" Bahunya yang lancip dan tulang rusuknya yang tipis kerempeng bergeser. Sesaat la berdiri dengan napas terengah-engah sambil mengumpulkan ludah di mulut.

Musashi tak menyembunyikan sikap pasrahnya. Katanya dengan sikap tak acuh sebisanya, "Oh, kalau tak salah ini Nyonya Hon'iden! Apa kerja Ibu di sini?"

"Anjing biadab kamu! Kenapa pula aku tak di sini? Aku yang mestinya bertanya. Aku sudah membiarkanmu lepas di Bukit Sannen, tapi hari ini akan kumiliki kepalamu itu!" Lehernya yang kurus kering mengingatkan Musashi

kepada jago aduan, dan suaranya yang menggeletar, yang seakan hendak melontarkan giginya yang merongos keluar dari mulut itu, lebih mengerikan daripada teriakan perang.

Rasa takut Musashi kepada perempuan tua itu berakar dalam kenangan masa kanak-kanaknya, ketika Osugi menangkap basah ia dan Matahachi melakukan suatu kenakalan di rumpun buah mulberi atau di dapur Hon'iden. Waktu itu ia berumur delapan atau sembilan tahun, masa ketika mereka berdua selalu saja melakukan kenakalan. Dan ia masih ingat dengan jelas, bagaimana waktu itu Osugi memaki-makinya. Waktu itu ia lari ketakutan dan perutnya terasa mual. Kenangan ini membuatnya menggigil. Ia sudah menganggap perempuan itu tukang sihir tua yang bikin benci dan gampang marah. Sekarang pun ia benci pada Osugi karena pernah mengkhianatinya, sewaktu ia pulang ke desa dari Sekigahara. Tapi aneh, ia juga sudah terbiasa menganggap wanita itu sebagai orang yang takkan pernah dapat dihadapinya dengan baik. Hanya bersama berlalunya waktu, perasaan terhadap perempuan itu menjadi lunak.

Pada Osugi, sebaliknya yang terjadi. Ia tak dapat melepaskan gambaran tentang Takezo sebagai anak nakal yang menjengkelkan dan tak bisa diatur. Ia mengenalnya sejak bayi. Seorang anak yang selalu meler hidungnya dan kepalanya luka-luka. Tangan dan kakinya begitu panjang, hingga kelihatan tidak normal. Bukannya ia tak sadar akan jalannya waktu, bahwa ia sudah tua sekarang. Ia sadar. Dan Musashi sudah dewasa. Tapi ia tak dapat mengatasi dorongan hatinya untuk memperlakukan Musashi sebagai anak melarat yang jahat. Apabila terpikir olehnya betapa anak kecil ini telah mempermalukannya, kontan ia berniat membalas dendam! Soalnya bukanlah sekadar membersihkan diri di hadapan orang desa. Ia mesti melihat Musashi masuk kubur sebelum ia sendiri mengakhiri hidupnya.

"Tak ada gunanya bicara!" pekiknya. "Serahkan kepalamu, atau siap-siaplah merasakan pedangku! Siap kamu, Musashi!" Ia menghapus bibirnya dengan jari, meludah ke tangan kiri, dan mencekal sarung pedangnya.

Ada peribahasa tentang seekor belalang betina yang menyerang kereta kaisar.

Tentunya peribahasa itu diciptakan orang untuk melukiskan Osugi yang pucat pasi itu, yang menyerang Musashi dengan kakinya yang kurus panjang. Ia tampak benar-benar seperti seekor belalang betina. Matanya, kulitnya, cara berdirinya yang aneh, semuanya sama. Musashi berdiri waspada memperhatikan gerak Osugi, seperti terhadap anak yang sedang bermain. Bahu dan dadanya tampak tak terkalahkan, seperti kereta besi yang kekar.

Walaupun situasinya tampak ganjil, ia tidak dapat tertawa, karena tiba-tiba ia merasa sangat kasihan. "Tunggu dulu, Nek!" mohonnya sambil menangkap siku perempuan itu sedikit, namun erat.

"A... pa pula ini!" teriak Osugi. Tangannya yang tak berdaya dan giginya gemetar karena terkejut. "P-p-pe-ngecut!" gagapnya. "Kaupikir kau bisa mencegahku? Empat puluh Tahun Baru lebih banyak telah kulihat daripada yang sudah kaulihat, karena itu tak bisa kau memperdayakan aku. Terima hukumanmu!" Warna kulit Osugi seperti warna tanah liat merah, sedangkan suaranya penuh kenekatan.

Sambil mengangguk bersemangat, Musashi berkata, "Saya mengerti; saya tahu perasaan Nenek. Memang Nenek menyimpan semangat juang Keluarga Hon'iden. Saya lihat Nenek memiliki darah yang sama dengan leluhur Keluarga Hon'iden, yang dengan berani pernah mengabdi pada Shimmen Munetsura."

"Lepaskan aku...! Takkan kudengarkan jilatan orang yang semuda cucuku." "Tenanglah. Kurang tepat kalau orang setua Nenek bersikap kasar. Ada yang mau saya katakan."

"Pernyataan terakhir sebelum menemui ajalmu?"

"Tidak; saya mau menjelaskan."

"Aku tak ingin penjelasan apa pun darimu!" Perempuan tua itu menegakkan diri setinggi-tingginya.

"Nah, kalau begitu saya cuma akan mengambil pedang Nenek itu. Nanti, kalau Matahachi muncul, biar dia yang menjelaskan segalanya pada Nenek."

"Matahachi?"

"Ya. Saya sudah kirim pesan padanya musim gugur lalu."

"Oh, begitu."

"Saya minta dia menjumpai saya di sini pagi Tahun Baru ini."

"Bohong!" jerit Osugi sambil menggelengkan kepala dengan hebatnya. "Kamu mesti malu, Musashi. Apa kamu bukan anak Munisai? Apa dia tidak mengajarkan padamu, bahwa kalau tiba waktunya untuk mati, kau mesti mati seperti lelaki? Ini bukan waktunya bermain kata-kata. Seluruh hidupku ada di belakang pedang ini, dan aku mendapat dukungan dewa-dewa dan bodhisatwa. Kalau kau berani menghadapinya, hadapilah!" Ia berusaha meloloskan tangannya dari Musashi, sambil teriaknya, "Hidup sang Budha." Ia mencabut pedang dan mencengkeramnya dengan kedua tangan, lalu menerjang dada Musashi.

Musashi mengelak. "Tenang, Nek, tenanglah!"

Musashi menepuk punggungnya sedikit, Osugi menjerit dan berpusing menghadapi Musashi. Sambil bersiap menyerang ia menyerukan nama Kannon. "Puji bagi Kannon Bosatsu!" Ia menyerang lagi.

Ketika melewati Musashi, Musashi menangkap pergelangan tangannya. "Kalau Nenek terus begini, Nenek cuma akan bikin capek diri sendiri. Lihat, jembatan ada di sana. Ayolah kita sama-sama ke sana."

Osugi memutar kepalanya, menyeringai, dan mengerutkan bibir. "Fui!" Ia meludah dengan segala kekuatannya yang masih tinggal.

Musashi melepaskannya dan menyingkir sambil menggosok mata kirinya. Mata itu terasa terbakar, seolah telah terkena bunga api. Ia pandang tangan yang dipakainya menggosok mata itu. Tak ada darah di situ, tapi ia tak dapat membuka mata. Melihat ia sedang lengah, Osugi menyerang lagi dengan kekuatan baru, sambil menyerukan lagi nama Kannon. Dua kali, tiga kali ia mengayunkan pedang ke arah Musashi.

Ketika pedang terayun ketiga kalinya, Musashi hanya membungkukkan badan sedikit dari pinggang, karena sibuk dengan matanya. Pedang memotong lengan kimononya dan menggores lengannya.

Potongan lengan kimono itu jatuh, hingga Osugi mendapat kesempatan

melihat darah pada lapisan putih. "Aku sudah melukainya!" jeritnya gembira meluap-luap, dan terus mengayun-ayunkan pedang membabi buta. Ia merasa bangga, seolah-olah telah menumbangkan sebatang pohon besar sekali tebas. Sama sekali tak mengurangi kegembiraannya bahwa Musashi tidak balik membalas. Terus juga ia meneriakkan nama Kannon dari Kiyomizudera dan menyerukan dewa untuk turun ke bumi.

Dengan suara hiruk-pikuk luar biasa ia berlari-lari sekitar Musashi, menyerangnya dari depan dan belakang. Musashi sendiri tidak berbuat lain kecuali mengubah-ubah letak tubuhnya untuk menghindari tebasan.

Matanya mengganggunya dan lengannya terkena goresan. Walaupun melihat datangnya tebasan, ia tak dapat bergerak cepat untuk menghindar. Belum pernah sebelumnya orang sampai melompatinya atau melukainya biarpun sedikit. Karena ia tidak melayani serangan Osugi secara sungguh-sungguh, tidak pernah terlintas dalam pikirannya siapa akan menang dan siapa kalah.

Tapi bukankah sudah ia biarkan dirinya terluka, karena tidak melayani secara sungguh-sungguh? Menurut Seni Perang, betapapun kecilnya luka itu jelas ia kalah. Keyakinan perempuan tua itu dan ujung pedangnya menunjukkan pada semua orang bahwa Musashi belum matang.

"Aku salah," demikian pikirnya. Sadar bahwa bersikap pasif itu bodoh. Ia pun melompat menghindari pedang yang menyerangnya, kemudian menampar punggung Osugi dengan keras, hingga perempuan itu terguling dan pedang terlepas dan tangannya.

Dengan lengan kiri, Musashi memungut pedang itu, dan dengan tangan kanan diangkatnya Osugi ke dalam lekuk lengannya.

"Turunkan aku!" jerit Osugi menggapai-gapai. "Apa tak ada dewa-dewa? Tak ada bodhisatwa? Aku sudah melukainya sekali! Apa dayaku, Musashi! Jangan permalukan aku macam ini! Potong kepalaku! Bunuh aku sekarang!"

Musashi bungkam seribu bahasa. Ia menyusuri jalan setapak sambil mengepit perempuan yang meronta-ronta itu. Sementara itu Osugi terus memprotes dengan suara seraknya, "Inilah peruntungan perang! Ini nasib! Kalau memang

ini kehendak dewa-dewa, aku takkan bersikap pengecut!... Kalau Matahachi mendengar Paman Gon dan aku terbunuh dalam usaha balas dendam, pasti bangkit marahnya dan akan dia balaskan dendam kami berdua. Itu obat mujarab untuknya. Musashi, bunuh aku. Bunuh aku sekarang! ... Ke mana kamu pergi? Mau kautambahkan lagi aib pada ajalku? Berhenti! Potong kepalaku sekarang!"

Musashi tidak juga menghiraukannya, tapi ketika sampai di jembatan ia mulai bertanya-tanya dalam hati, apa yang mesti ia lakukan terhadap perempuan itu.

Kemudian datanglah ilham. Ketika turun ke sungai, ditemuinya di situ sebuah perahu tertambat di salah satu tiang jembatan. Pelan-pelan diturunkannya perempuan itu ke dalamnya. "Nah, sekarang Nenek mesti sabar dan tinggal di sini sebentar. Matahachi sebentar lagi datang."

"Apa maumu?" teriak Osugi, mencoba menepiskan tangan Musashi dan sekaligus tikar-tikar gelagah di dasar perahu itu. "Apa bedanya, Matahachi datang ke sini atau tidak? Dan kenapa kaubilang dia akan datang? Aku tahu apa yang akan kaulakukan. Kau tak puas kalau hanya membunuhku; kau mau menghinaku juga!"

"Terserah Nenek. Tak lama lagi Nenek akan lihat kebenaranmya."

"Bunuh aku!"

"Ha, ha, ha!"

"Apa yang lucu? Kau takkan sulit memotong leher tua ini dengan sekali tebas!"

Karena tak ada cara yang lebih baik, Musashi pun mengikatkannya ke bagian lunas perahu yang menyembul ke atas air. Kemudian dimasukkannya pedang perempuan itu ke dalam sarungnya dan diletakkan baik-baik di sampingnya.

Begitu Musashi pergi, Osugi mengejeknya, katanya, "Musashi! Menurutku kau ini tak mengerti Jalan Samurai! Baik, kemari, akan kuajari kamu."

"Nanti."

Musashi mulai mendaki tanggul, tapi Osugi demikian hebohnya, hingga terpaksa ia kembali dan menimbunkan beberapa tikar gelagah di atasnya.

Matahari merah besar menyala-nyala di atas Gunung Higashiyama. Musashi

memandang terpesona ketika matahari itu naik dan merasakan cahayanya menembus ke dalam dirinya. la pun jadi termenung. Pikirnya, hanya sekali setahun matahari barn ini naik, membikin cacing ego yang mengikat manusia pada pikiran-pikiran kerdilnya mencair dan menghilang oleh cahaya yang luar biasa. Dan Musashi dipenuhi kegembiraan karena masih hidup. Ia berseru gembira di tengah fajar merekali itu, "Aku masih muda!"

***

32. Jembatan Besar di Jalan Gojo

"LAPANGAN RENDAIJI... hari kesembilan bulan pertama...."

Membaca kata-kata itu membuat darah Musashi menggelegak.

Namun perhatiannya terganggu oleh rasa nyeri tajam dan menikam pada mata kirinya. Ketika ia mengangkat tangan setinggi kelopak mata, kelihatan ada jarum kecil menancap pada lengan kimmononya, dan ketika lebih saksama diperhatikannya ternyata ada empat ataulima lagi bersarang seperti potongan-potongan es kena cahaya pagi.

"Oh, ini dia!" serunya sambil mencabut satu di antaranya dan mengamat-amatinya. Besarnya seperti jarum jahit kecil, tapi tak berlubang, dan bentuknya bukan bulat, tapi segi tiga. "Anjing perempuan!" katanya jijik sambil menatap ke arah perahu. "Aku sudah dengar tentang jarum semburan macam ini, tapi siapa sangka perempuan jelek tua itu yang menembakkannya? Sungguh nyaris."

Rasa ingin tahu seperti biasa muncul. Ia kumpulkan jarum-jarum itu satu demi satu, kemudian ia sisipkan baik-baik dalam kerahnya, dengan maksud mempelajarinya kemudian. Ia mendengar bahwa di antara para prajurit terdapat dua aliran yang berlawanan mengenai senjata kecil ini. Yang satu berpendapat bahwa jarum itu dapat dengan efektif dipergunakan sebagai alat penangkis dengan menyemburkannya ke wajah lawan, sedangkan yang lain menyatakan bahwa itu omong kosong.

Golongan pendukung senjata itu menyatakan bahwa cara yang sudah sangat tua dalam menggunakan jarum itu dikembangkan dari permainan para penjahit dan pemintal yang pindah dari Tiongkok ke Jepang pada abad enam atau tujuh. Sekalipun tidak dianggap sebagai alat penyerang, menurut mereka senjata itu dipergunakan sampai zaman ke-shogun-an Ashikaga sebagai alat persiapan untuk melindungi diri terhadap lawan.

Pihak lain bahkan sampai menyatakan tak pernah ada teknik kuno dalam hal

itu, sekalipun mereka membenarkan semburan jarum itu pernah dipergunakan untuk permainan. Mereka membenarkan, orang-orang perempuan mungkin saja bermain-main dengan itu, tapi mereka tetap menolak bahwa semburan jarum dapat dikembangkan sampai taraf dapat menimbulkan luka. Mereka juga menyatakan bahwa air ludah memang dapat menahan panas, dingin, atau keasaman tertentu, tapi sedikit saja dapat menahan rasa nyeri akibat jarum yang menusuk bagian dalam mulut. Jawaban atas pertanyaan ini tentu saja bahwa dengan latihan yang cukup, orang dapat menyimpan jarum-jarum dalam mulutnya tanpa merasa sakit dan meluncurkannya dengan lidah, dengan ketepatan dan kekuatan tinggi. Itu cukup untuk membutakan orang.

Orang-orang yang tak percaya membantah. Mereka berpendapat bahwa sekalipun jarum itu dapat disemburkan dengan keras dan cepat, kemungkinan untuk dapat melukai seseorang sangat minim.

Bagaimanapun, menurut mereka bagian wajah yang lemah terhadap serangan itu hanyalah mata, sedangkan kemungkinan jarum itu mengenai mata tidak begitu besar, biarpun dalam kondisi paling menguntungkan. Dan kerusakan yang ditimbulkannya tidaklah berarti.

Mendengar banyak argumentasi pada waktu yang berlain-lainan, Musashi cenderung memihak orang-orang yang menyangsikannya. Tapi sesudah mendapat pengalaman sendiri, ia pun sadar bahwa penilaiannya terlampau tergesa-gesa dan bahwa penggal-penggal pengetahuan yang diperoleh secara sembarangan saja dapat terbukti sangat penting dan bermanfaat.

Jarum-jarum itu tidak mengenai biji matanya, tapi matanya kini berair. Ketika ia sedang meraba-raba pakaiannya untuk mencari sesuatu yang dapat dipergunakannya mengeringkannya, didengarnya bunyi kain disobek. Dan ketika ia menoleh, dilihatnya seorang gadis sedang merobek secarik kain merah dari lengan baju dalamnya.

Akemi datang berlari kepadanya. Rambutnya tidak ditata untuk perayaan Tahun Baru dan kimononya acak-acakan. Ia mengenakan sandal, tapi tanpa kaus. Musashi menyipitkan mata memandang kepadanya dan bergurnam. Walau gadis

itu tidak asing baginya, tapi tak dapat ia mengenali wajahnya.

"Ini aku, Takezo... eh, Musashi," kata Akemi ragu-ragu sambil menawarkan kain merah itu. "Matamu kelilipan, ya? Jangan gosok. Bisa lebih sakit. Pakai ini."

Musashi menerima kebaikannya tanpa mengatakan sesuatu, lalu menutup matanya dengan kain itu. Kemudian ia menatap wajah Akemi dengan saksama.

"Kau tak ingat aku?" tanya Akemi tak percaya. "Kau harus ingat!" Wajah Musashi betul-betul kosong.

"Harus!"

Sikap diam Musashi itu membobol tanggul penahan emosi Akemi yang sudah lama terpendam. Jiwanya yang sudah demikian terbiasa dengan kesedihan dan kekejaman itu telanjur bergayut pada harapan terakhir ini, dan kini fajar sudah menyingsing, karena itu semuanya jadi tak lebih dari khayal yang telah diciptakannya sendiri. Di dalam dadanya terbentuk gumpalan keras, dan terdengarlah ia tercekik. Sekalipun ia menutup mulut dan hidung untuk menindas sedu-sedannya, namun bahunya menggeletar tak terkendalikan lagi.

Caranya memandang sewaktu menangis itu mengingatkan Musashi kepada sikap gadis polos di zaman Ibuki. Ketika itu anak itu menggantungkan giring-giring pada obi-nya. Musashi melingkarkan tangannya ke bahu yang tipis dan lemah itu.

"Kamu Akemi, tentu saja. Ya, aku ingat. Bagaimana kau bisa sampai di sini? Apa yang terjadi dengan ibumu?" Pertanyaan-pertanyaan Musashi itu seperti mata kail, dan yang paling berat adalah penyebutan nama Oko, yang dengan sendirinya mengingatkannya pada teman lamanya. "Apa kau masih tinggal dengan Matahachi? Dia mestinya datang kemari pagi ini. Apa kebetulan kau tidak bertemu dengannya?"

Setiap patah kata itu menambah penderitaan Akemi. Di dalam pelukan Musashi, tak ada lagi yang diperbuatnya selain menggeleng-gelengkan kepala sambil menangis.

"Apa Matahachi takkan datang?" tanya Musashi lagi. "Apa yang terjadi

dengannya? Bagaimana aku bisa mengerti, kalau kamu cuma menangis?"

"Dia... dia... dia takkan datang. Dia tak pernah... tak pernah terima pesan-mu." Dan Akemi pun menekankan wajahnya ke dada Musashi dan kembali menangis mengejang-ngejang.

Ia ingin mengatakan... bercerita... tapi setiap gagasan mati dalam otaknya yang demam. Bagaimana ia dapat menceritakan kepada Musashi nasib ngeri yang dideritanya karena ibunya? Bagaimana mungkin ia mengutarakannya dalam kata-kata, apa yang telah terjadi di Sumiyoshi atau pada hari-hari sesudah itu?

Jembatan itu bermandikan matahari Tahun Baru, dan semakin banyak orang berlalu lalang. Gadis-gadis berkimono baru cemerlang pergi melakukan sembahyang Tahun Baru di Kuil Kiyomizudera. Laki-laki berpakaian jubah resmi mulai melakukan kunjungan Tahun Baru. Hampir tersembunyi di tengah mereka itu ada Jotaro dengan rambut awut-awutan seperti biasa. Hampir sampai tengah jembatan, baru ia melihat Musashi dan Akemi.

"Apa pula ini?" tanyanya pada diri sendiri. "Kupikir dia bersama Otsu. Tapi itu bukan Otsu!" Ia berhenti dan wajahnya berubah.

Ia betul-betul terpukau. Sebetulnya tidak apa-apa, kalau tak ada orang memperhatikan. Tapi di sana mereka beradu dada dan saling peluk di jalan ramai. Seorang lelaki dan seorang perempuan saling dekap di depan umum? Itu tak kenal malu. Ia tak dapat percaya bahwa orang dewasa dapat berlaku demikian memalukan, lebih-lebih sensei-nya sendiri yang dipujanya. Jantung Jotaro berdentam hebat. Ia merasa sedih dan sekaligus sedikit cemburu. Dan marah, begitu marah, hingga ia ingin memungut batu dan melempar mereka.

"Aku pernah melihat perempuan itu," pikirnya. "Ah... ya, dialah yang menyampaikan pesan Musashi untuk Matahachi. Ya... dia itu gadis warung teh, jadi tak heran. Tapi bagaimana pula mereka bisa saling kenal? Rasanya ini mesti kusampaikan pada Otsu!"

Ia menengok ke sana kemari di jalan itu, mengintai dari susuran jembatan, tapi tak ada tanda-tanda Otsu.

Malam kemarin, karena yakin akan bertemu Musashi hari berikutnya, Otsu

mengeramasi rambutnya dan tetap jaga sampai jam-jam pertama Tahun Baru karena menata rambutnya secara layak. Kemudian ia mengenakan kimono hadiah Keluarga Karasumaru, dan sebelum fajar ia pergi memberikan penghormatan ke Kuil Gion dan Kiyomizudera, dan akhirnya pergi ke Jalan Gojo. Jotaro ingin mengawaninya, tapi ia menolak.

Menurut Otsu, pada hari biasa tidak apalah, tapi hari ini Jotaro akan merupakan gangguan. "Kamu diam di sini," katanya. "Pertama, aku mau bicara dengan Musashi sendiri. Kamu boleh pergi ke jembatan sesudah hari terang, tapi tak perlu buru-buru. Dan jangan kuatir; aku berjanji akan menantimu di sana dengan Musashi, waktu kamu datang."

Jotaro lebih dari sekadar jengkel. Tidak hanya ia merasa sudah cukup dewasa untuk memahami perasaan Otsu, ia pun menghargai perasaan saling tertarik antara lelaki dan perempuan. Pengalaman berguling-guling di jerami dengan Kocha di Koyagyu itu belum luntur dari kenangannya; sekalipun begitu, aneh baginya bahwa seorang perempuan dewasa seperti Otsu pergi ke sana kemari bermuram durja dan menangisi seorang lelaki.

Walau sudah berusaha setengah mati, ia tak dapat menemukan Otsu. Sementara ia sedang resah itu, Musashi dan Akemi pergi ke ujung jembatan, agaknya supaya tidak tampak terlalu mencolok. Musashi melipatkan lengan dan bersandar pada susuran jembatan. Akemi berdiri di sampingnya, memandang ke sungai. Mereka tidak melihat Jotaro ketika ia menjelinap lewat di sisi lain jembatan itu.

"Kenapa begini lama? Berapa lama orang bisa berdoa buat Kannon?" Sambil menggerutu, Jotaro berjingkat dan menatapkan pandangan ke ujung Jalan Gojo.

Sekitar sepuluh langkah dari tempat berdirinya terdapat empat atau lima pohon liu yang tak berdaun. Sering kali kawanan bangau putih berkumpul sepanjang sungai itu, mencari ikan, tapi hari ini tak seekor pun kelihatan. Seorang pemuda berkuncung panjang bersandar pada cabang pohon liu yang menjulur ke tanah seperti naga yang sedang tidur.

Di jembatan, Musashi mengangguk ketika Akemi berbisik bergairah

kepadanya. Akemi membuang jauh-jauh harga dirinya dan sedang bercerita kepada Musashi tentang segalanya, dengan harapan dapat meyakinkan Musashi agar menjadi miliknya seorang. Sukarlah meneliti, apakah kata-kata yang diucapkannya menembus telinga Musashi. Musashi memang terkadang mengangguk, tapi pandangan matanya bukan pandangan seorang kekasih yang sedang mengucapkan kata-kata manis kosong kepada kekasihnya.

Sebaliknya biji matanya bersinar tanpa warna dan tanpa panas, dan terpusat terus pada sesuatu. Akemi tak menyadari ini. Karena tenggelam sepenuhnya, ia sampai tercekik sedikit ketika mencoba menguraikan perasaan yang dikandungnya.

"Nah," demikian keluhnya, "sudah kuceritakan padamu semua yang bisa kuceritakan. Tak ada sama sekali yang kusembunyikan." Sambil beringsut mendekati Musashi, katanya prihatin, "Empat tahun sudah lewat sejak Sekigahara itu. Tubuh dan jiwaku sudah berubah." Kemudian sambil mencucurkan air mata, "Tapi tidak! Aku tidak betul-betul berubah. Perasaanku padamu tak berubah sedikit pun. Aku yakin betul. Kau mengerti, Musashi? Mengerti bagaimana perasaanku?"

"Mm. Mm."

"Cobalah kau mengerti! Aku sudah menceritakan segalanya. Aku bukan bunga liar yang tanpa dosa seperti ketika kita pertama bertemu di kaki Gunung Ibuki. Aku cuma perempuan biasa yang sudah diperkosa.... Tapi kesucian itu persoalan tubuh atau pikiran? Apa seorang perawan yang berpikiran cabul itu suci?... Aku sudah kehilangan keperawanan gara-gara... tak dapat aku menyebut namanya, tapi gara-gara lelaki tertentu, tapi hatiku masih murni."

"Mm. Mm."

"Apa kau tidak menyimpan rasa tertentu padaku? Tak bisa aku menyimpan rahasia kepada orang yang kucintai. Aku bertanya-tanya pada diri sendiri, apa yang akan kukatakan, ketika aku melihatmu. Haruskah aku mengatakan semuanya atau tidak? Tapi kemudian jelas soalnya buatku. Tak dapat aku menipumu, biarpun aku menghendakinya. Kuharap kau mengerti! Katakanlah!

Katakan kau memaafkan aku. Atau, apa menurut pendapatmu aku tercela?"

"Mm. Ah....

"Kalau kupikirkan hal itu lagi, aku jadi begitu marah!" Akemi pun menurunkan wajahnya ke susuran jembatan. "Oh, malu aku memintamu mencintaiku. Aku tak punya hak berbuat begitu. Tapi... tapi... dalam hatiku aku masih perawan. Aku masih menilai cinta pertamaku ini seperti sebutir mutiara. Aku belum kehilangan kekayaan itu, dan aku tak mau, tak peduli aku menjalani hidup macam apa, atau ke tengah laki-laki macam apa aku tercebur!"

Tiap helai rambut di kepalanya bergetar bersama sedu-sedannya. Di bawah jembatan tempat jatuhnya air matanya, sungai yang berkilauan dalam matahari Tahun Baru itu mengalir terus seperti impian Akemi tentang keabadian harapan.

"Mm. Mm." Kepedihan cerita Akemi sering kali mendapat anggukan dan sambutaan suara rendah, tapi mata Musashi tetap terpusat pada titik di kejauhan. Ayahnya pernah mengatakan, "Kau ini tidak seperti aku. Mataku hitam, sedang matamu cokelat tua. Orang bilang, kakekmu, Hirata Shogen, matanya cokelat mengerikan, jadi barangkali kau meniru dia." Pada waktu itu, dalam sinar matahari yang mencondong, mata Musashi seperti batu koral murni tak bercacat.

"Tentunya dia," pikir Sasaki Kojiro, orang yang bersandar pada pohon liu itu. Berkali-kali ia mendengar tentang Musashi, tapi inilah untuk pertama kali ia melihatnya.

Musashi bertanya-tanya, "Siapa gerangan orang itu?"

Semenjak mata mereka beradu, diam-diam mereka menyelidik. Masing-masing menaksir dalamnya semangat pihak lain. Dalam melaksanakan Seni Perang, kata orang, kita harus mengukur kemampuan musuh dari ujung pedangnya. Justru inilah yang dilakukan kedua orang itu. Mereka seperti pegulat yang saling mengukur lawan sebelum akhirnya saling cekam. Dan masing-masing punya alasan untuk memandang lawan dengan penuh kecurigaan.

"Aku tak suka," pikir Kojiro, mendidih darahnya oleh perasaan tak suka. Ia merawat Akemi sejak menyelamatkannya dari Gunung Amida yang rusak itu. Percakapan intim antara Akemi dan Musashi mengesalkannya. "Barangkali dia

jenis orang yang biasa memangsa perempuan-perempuan tak berdosa. Dan Akemi! Akemi tak mengatakan tadi ke mana perginya, tapi sekarang dia ada di sana, menangis di bahu seorang lelaki!" Sedang ia sendiri ada di sini karena mengikutinya.

Nada permusuhan dalam mata Kojiro itu tidak hilang begitu saja. Musashi menyadari terjadinya konflik sesaat yang khas itu, yaitu konflik kemauan yang timbul apabila seorang shugyosha bertemu dengan shugyosha lain. Dan tak ada keraguan pula bahwa Kojiro merasakan semangat menantang yang terlontar dari ekspresi Musashi.

"Siapa dia gerangan?" pikir Musashi lagi. "Kelihatannya dia memang jagoan. Tapi kenapa ada pandangan dengki pada matanya? Lebih baik aku mengamatinya."

Kehebatan kedua lelaki itu bukan bersumber pada mata mereka, tapi pada inti diri mereka. Kembang api seperti akan meloncat dari biji mata mereka. Dilihat dari penampilannya, Musashi tampak setahun atau dua tahun lebih muda dari Kojiro, tapi mungkin juga sebaliknya. Apa pun kenyataannya, mereka berdua memiliki kesamaan: keduanya dalam umur yang ditandai rasa sok, yaitu bahwa mereka merasa yakin tahu segala yang mesti diketahui mengenai politik, masyarakat, Seni Perang, dan semua persoalan lain. Seperti anjing galak yang menggeram apabila melihat anjing galak lainnya, demikianlah Musashi maupun Kojiro. Secara naluriah masing-masing tahu bahwa pihak lain berbahaya.

Kojiro-lah yang pertama melepaskan pandangannya, dan itu dilakukannya disertai gerutu kecil. Musashi yakin sekali bahwa ia menang, sekalipun ia merasakan ada nada ejekan dalam profil Kojiro. Lawan menyerah kepada pandangan matanya, kepada daya kemampuannya, dan ini membuat Musashi merasa bahagia.

"Akemi," katanya sambil meletakkan tangan ke bahu Akemi.

Akemi masih tersedu-sedu. Wajahnya menempel di susuran jembatan. la tak menjawab.

"Siapa lelaki di sana itu? Dia kenal kamu, kan? Maksudku pemuda yang

tampak seperti calon prajurit itu. Siapa dia?"

Akemi diam saja. Sampai waktu itu, ia belum melihat Kojiro. Ketika melihatnya, wajahnya yang bengkak oleh air mata itu menjadi bingung. "Oh... maksudmu orang jangkung di sana itu?"

"Ya. Siapa dia?"

"Oh, dia... anu... dia... aku tidak begitu kenal dia."

"Tapi kamu kenal dia, kan?"

"Ya, ya."

"Bawa pedang sebesar dan sepanjang itu, dan pakaiannya memikat perhatian orang-tentunya dia merasa sudah pemain pedang besar! Bagaimana kamu bisa kenal?"

"Beberapa hari lalu," kata Akemi cepat, "aku digigit anjing, dan darah tak mau berhenti, karena itu aku pergi ke dokter, dan di situ kebetulan dia tinggal. Dia merawatku beberapa hari ini."

"Dengan kata lain, kamu tinggal serumah dengan dia?"

"Ya, ya, aku memang tinggal di sana, tapi itu tak ada artinya. Tak ada apa-apa antara kami." Bicaranya lebih tegas sekarang.

"Kalau begitu, kukira kamu tak banyak tahu tentang dia. Apa kamu tahu namanya?"

"Namanya Sasaki Kojiro. Dipanggil juga Ganryu."

"Ganryu?" Musashi pernah mendengar nama itu.. Walaupun nama itu tidak terlalu terkenal, tapi dikenal oleh para prajurit di sejumlah provinsi.

Ternyata ia lebih muda dari yang pernah dibayangkan Musashi, dan ia memandang orang itu lagi sekarang.

Kemudian terjadilah sesuatu yang ganjil. Sepasang lesung pipit muncul di pipi Kojiro.

Musashi membalas senyumnya. Namun komunikasi diam ini tidaklah penuh sinar perdamaian dan persahabatan, seperti senyum yang dipertukarkan oleh sang Budha dan muridnya Ananda selagi mereka meremas bunga dengan jemari mereka. Dalam senyuman Kojiro terasa cemooh menantang dan unsur ironi.

Sementara itu, senyuman Musashi tidak hanya bersifat menerima tantangan Kojiro, melainkan juga menyampaikan kehendak yang dashyat untuk bertempur.

Akemi terperangkap di antara dua orang yang berkemauan keras itu. Ia hendak mulai mencurahkan perasaannya kembali, tapi sebelum terlaksana,Musashi sudah menyatakan, "Nah, Akemi, kupikir lebih baik kamu kembali ke tempat penginapanmu dengan orang itu. Sebentar lagi aku akan datang menemuimu. Jangan kuatir."

"Betul-betul kamu akan datang?"

"Ya, tentu."

"Nama penginapan itu Zuzuya, di depan biara Jalan Rokujo!"

"Baik."

Sikap sambil lalu dalam jawaban Musashi itu kurang memuaskan Akemi. Ia tarik tangan Musashi dari susuran jembatan dan ia pilin penuh perasaan di belakang lengan kimmononya. "Kamu betul-betul akan datang, kan? Janji?"

Jawaban Musashi tenggelam dalam ledakan tawa yang memekakkan telinga. "Ha, ha, ha, ha, ha! Oh! Ha, ha, ha, ha! Oh..." Kojiro membalikkan punggungnya dan pergi baik-baik, membawa kegembiraannya yang tak terkendalikan itu.

Jotaro memandang masam dari ujung sana, pikirnya, "Tak ada yang seaneh itu!" Ia sendiri muak dengan dunia ini, terutama dengan gurunya yang seenaknya, dan juga dengan Otsu.

"Ke mana pula perginya Otsu?" tanyanya lagi sambil melangkah marah ke arah kota. Baru saja beberapa langkah, terlihat wajah Otsu yang putih di antara roda-roda kereta sapi di pangkalan jalan itu. "Itu dia!" teriaknya. Karena tergesa-gesa hendak menangkap Otsu, ia tertumbuk ke hidung sapi.

Lain dari biasanya, hari itu Otsu mengenakan sedikit gincu. Riasannya masih sedikit amatir, tapi baunya enak, sedangkan kimononya merupakan setelan musim semi yang manis, dengan sulaman pola putih dan hijau pada latar belakang merah muda. Jotaro mendekap dari belakang. Ia tak peduli tindakannya mengacaukan rambut Otsu atau mengotorkan pupur putih di lehernya.

"Kenapa Kakak sembunyi di sini? Berjam-jam aku menunggu. Ayo ikut aku,

cepat!"

Otsu tak menjawab.

"Ayo, sekarang juga!" mohonnya sambil mengguncang-guncangkan bahu Otsu. "Musashi ada di sini juga. Lihat, Kakak dapat melihat dari sini. Aku marah juga sama dia, tapi biar bagaimana ayolah. Kalau kita tidak buru-buru, dia akan pergi!" Ia pegang pergelangan Otsu dan mencoba menarik Otsu berdiri, tapi ia lihat tangan Otsu basah. "Wah! Kakak menangis?"

"Jo, sembunyilah di belakang kereta ini seperti aku. Ayolah!"

"Kenapa?"

"Tak usah tanya kenapa."

"Nah, inilah..." Jotaro melontarkan kemarahannya. "Inilah yang kubenci pada perempuan. Mereka suka bikin hal-hal yang aneh! Kakak selalu bilang ingin ketemu Musashi, dan di mana-mana nangis mencari dia. Tapi sekarang, ketika dia ada di depan mata, Kakak putuskan sembunyi. Malahan Kakak suruh aku sembunyi! Apa tidak aneh? Ha-oh, ketawa pun aku tak bisa."

Kata-kata itu menyengat seperti cambuk. Sambil mengangkat matanya yang merah bengkak, Otsu berkata, "Jangan kamu bicara begitu, Jotaro. Aku mohon. Dan jangan kejam padaku juga!"

"Kenapa menuduh aku kejam? Apa yang kulakukan?"

"Diamlah. Dan rundukkan badan di sini denganku."

"Aku tak mau. Ada tahi sapi di tanah itu. Kakak tahu sendiri, kata orang, kalau kita nangis pada Tahun Baru, burung gagak pun akan menertawakan kita."

"Oh, aku tak peduli. Aku cuma..."

"Nah, kalau begitu aku akan menertawakan Kakak! Tertawa macam samurai beberapa menit lalu itu. Ini ketawaku yang pertama pada Tahun Baru. Cocok buat Kakak?"

"Ya. Tertawalah! Tertawalah keras-keras!"

"Tidak bisa," kata Jotaro sambil menghapus hidungnya. "Berani bertaruh, aku tahu apa soalnya. Kakak cemburu, karena Musashi bicara dengan perempuan itu."

"Bukan... bukan itu! Sama sekali bukan!"

"Memang! Aku tahu, memang itu. Perbuatan itu bikin aku marah juga. Tapi kan masih banyak alasan lain untuk datang dan bicara dengannya? Kakak kan belum mengerti apa-apa."

Otsu tidak memperlihatkan tanda-tanda akan berdiri, tapi Jotaro menyentakkan pergelangannya demikian keras, hingga akhirnya ia terpaksa berdiri.

"Berhenti!" teriak Otsu. "Sakit! Jangan dendam begitu. Kaubilang aku tak mengerti apa-apa, padahal kau sama sekali tak mengerti perasaanku."

"Aku tahu betul apa yang Kakak rasakan. Kakak cemburu!"

"Bukan hanya itu."

"Diamlah. Ayo pergi!"

Otsu keluar dari belakang kereta, walau enggan. Anak itu menariknya, dan kaki Otsu mencakar-cakar tanah. Jotaro terus menarik-narik dan menjulurkan leher, melihat ke arah jembatan. "Lihat!" kata Jotaro. "Akemi tak ada lagi."

"Akemi? Siapa itu Akemi?"

"Gadis yang diajak bicara Musashi tadi.... Nah, nah! Musashi pergi sekarang. Kalau tak dikejar, dia bisa hilang." Jotaro melepaskan Otsu dan berjalan ke arah jembatan.

"Tunggu!" teriak Otsu sambil melontarkan pandangan ke jembatan, untuk mendapatkan kepastian bahwa Akemi tidak terlihat lagi. Setelah yakin bahwa saingannya benar-benar sudah pergi, ia tampak puas sekali dan dahinya tidak mengerut lagi. Tapi ia kembali ke belakang kereta untuk mengeringkan matanya yang bengkak dengan lengan kimono, merapikan rambut, dan meluruskan kimono.

"Cepat, Otsu!" seru Jotaro tak sabar. "Musashi turun ke sungai. Ini bukan waktunya berdandan!"

"Ke mana?"

"Turun ke sungai. Saya tak tahu kenapa, tapi dia ke sana." Keduanya berlari bersama ke ujung jembatan. Sambil meminta-minta maaf, Jotaro merintis jalan

di tengah orang banyak, menuju susuran jembatan.

Musashi masih berdiri dekat perahu tempat Osugi menggeliat-geliat mencoba membebaskan diri dari ikatan.

"Maaf, Nek," katanya, "tapi rupanya Matahachi takkan datang sama sekali. Saya berharap dapat ketemu dengannya tak lama lagi dan mencoba mengobarkan keberanianya. Sementara itu, Nenek sendiri mesti mencoba menemukannya dan membawanya pulang sebagai anak yang baik. Itu cara yang jauh lebih baik untuk menyatakan rasa terima kasih Nenek kepada leluhur, daripada mencoba memotong kepala saya."

Ia selipkan tangannya ke bawah tikar, dan dengan pisau kecil diputuskannya talinya.

"Kau bicara terlalu banyak, Musashi! Aku tak butuh nasihatmu! Susun pikiranmu yang bodoh itu, apa yang mau kaulakukan. Kau mau bunuh aku atau dibunuh?"

Nadi-nadi biru cemerlang muncul di seluruh wajah Osugi ketika ia meronta melepaskan diri dari bawah tikar, tapi ketika ia berdiri, Musashi sudah menyeberang sungai, melompat-lompat seperti kodok menyeberangi karang dan beting. Dalam waktu singkat ia sudah mencapai seberang dan mendaki puncak tanggul.

Jotaro melihatnya dan berteriak, "Lihat, Otsu! Itu dia!" Anak itu langsung turun tanggul dan Otsu mengikuti.

Bagi Jotaro yang cekatan, sungai dan pegunungan tak berarti apa-apa, tetapi Otsu yang mengenakan kimono bagus itu tiba-tiba berhenti di tepi sungai. Musashi tak kelihatan sekarang, tapi Otsu berdiri di situ, menjeritkan namanya berulang-ulang dengan sekuat paru-parunya.

"Otsu!" terdengar jawaban dari tempat yang tak diduga-duga. Osugi tak sampai seratus kaki dari situ.

Ketika Otsu melihat siapa orang itu, ia berteriak, sesaat menutup wajahnya dan lari.

Perempuan tua itu tak membuang-buang waktu, dan mengejar. Rambutnya

yang putih melambai-lambai oleh angin. "Otsu!" jeritnya dengan suara yang dapat membelah air Sungai Kamo. "Tunggu! Aku ingin bicara denganmu!"

Perempuan tua yang curiga sifatnya itu mulai mereka-reka sendiri dalam pikirannya tentang hadirnya Otsu. Ia yakin Musashi mengikatnya karena Musashi hendak bertemu dengan gadis itu dan tak ingin kelihatan olehnya. Kemudian, demikian pikirnya, kata-kata Otsu menyinggung perasaannya dan Musashi meninggalkannya. Tidak sangsi lagi, itulah sebabnya Otsu memanggil Musashi kembali.

"Gadis itu tak dapat diperbaiki lagi!" katanya. Kebenciannya pada Otsu jadi lebih besar lagi daripada kebenciannya pada Musashi. Di dalam pikirannya, Otsu sudah sah menjadi menantunya, tak peduli apakah perkawinan sudah berlangsung atau belum. Janji sudah diberikan, dan kalau calon istri ini membenci anaknya, mestinya la membenci juga mertuanya sendiri.

"Tunggu!" jeritnya lagi, hingga mulutnya terbuka lebar dari telinga kiri ke telinga kanan.

Kerasnya jeritan itu mengagetkan Jotaro yang waktu itu berada di sampingnya, maka dicengkeramnya perempuan itu, dan pekiknya, "Kamu mau apa, tukang sihir tua?"

"Menyingkir kamu!" teriak Osugi menepiskan Jotaro.

Jotaro tidak tahu siapa perempuan itu dan kenapa Otsu lari melihatnya, tapi ia merasa bahaya mengancam darinya. Sebagai anak Aoki Tanzaemon dan murid satu-satunya Miyamoto Musashi, ia tak mau disingkirkan dengan siku kurus seorang perempuan tua jelek.

"Oh, kau tak boleh memperlakukan aku begitu!" Dikejarnya perempuan tua itu dan hinggaplah ia di punggungnya.

Osugi cepat mengibaskannya, dan sambil memitingnya dijatuhkannya tamparan keras beberapa kali. "Setan kecil kamu! Ini pelajaran buat orang yang suka mengganggu!"

Sementara Jotaro berjuang melepaskan diri, Otsu berlari terus dengan pikiran kacau. Ia masih muda, dan seperti kebanyakan oang muda, ia masih penuh

harapan dan tidak terbiasa menangisi nasibnya yang sial. Ia melahap setiap hari baru, seakan-akan cahaya itu bunga-bunga di kebun Yang disinari matahari. Kesedihan dan kekecewaan memang menjadi kenyataan hidup, rapt semuanya itu tidak membebaninya terlalu lama. Begitu pula ia tak dapat membayangkan kesenangan yang sepenuhnya terpisah dari rasa pedih.

Tapi hari ini ia dipaksa melepaskan optimismenya, bukan satu kali, melainkan dua kali. Kenapa ia sampai datang kemari pagi ini? Demikianlah ia bertanya pada diri sendiri.

Tak ada air mata atau kemarahan yang dapat menghilangkan guncangan itu. Sepintas-lintas terpikir olehnya untuk bunuh diri, kemudian dikutuknya semua lelaki sebagai pembohong kejam. Berganti-ganti ia berang dan sengsara, benci kepada dunia, benci kepada diri sendiri, terlalu tak berdaya untuk mencari kelegaan dalam air mata ataupun berpikir dengan jelas tentang segala sesuatu. Darahnya mendidih karena cemburu, dan kegoyahan yang ditimbulkannya membuat ia mencaci diri sendiri atas begitu banyak kekurangan yang ia miliki, termasuk tak adanya sikap tenang pada waktu ini. Berulang-ulang ia menyuruh dirinya tetap tenang dan sedikit demi sedikit ia menekan berbagai dorongan dari bawah tabir harga dirt yang sewajarnya dimiliki kaum perempuan.

Selama gadis asing itu berada di samping Musashi, Otsu tidak dapat bergerak. Tapi ketika Akemi pergi, kesabarannya habis. Otsu merasa harus bertemu Musashi dan mencurahkan segala yang dirasakannya. Sekalipun tidak tahu di mana harus memulai, ia sudah memutuskan untuk membukakan hatinya dan menceritakan segalanya kepada Musashi.

Tetapi hidup ini penuh dengan kecelakaan kecil. Satu langkah keliru saja—salah hitung kecil yang dibuat di tengah gejolak peristiwa—dapat mengubah bentuk persoalan selama berbulan-bulan atau bertahun-tahun mendatang. Justru karena membiarkan Musashi lepas dari pandangan sedetik itu maka Otsu dapat ditemukan Osugi. Pada pagi Tahun Baru yang mulia ini, kebun kegembiraan Otsu dilanda kawanan ular.

Ini sama dengan mimpi buruk yang menjadi kenyataan. Dalam banyak

mimpinya yang kacau ia sudah bertemu dengan wajah Osugi yang menatap jahat, dan inilah kini kenyataan telanjang itu.

Sesudah berlari beberapa ratus meter, Otsu kehabisan napas sama sekali. Ia berhenti dan menoleh ke belakang. Untuk sesaat napasnya berhenti sama sekali. Osugi yang berada sekitar seratus meter dari situ sedang memukuli dan mengayun-ayunkan Jotaro ke kiri dan ke kanan.

Jotaro melawan, menendang tanah, menendang udara, sekali-sekali memukul kepala penangkapnya.

Otsu melihat bahwa sebentar lagi Jotaro berhasil menarik pedang kayunya. Dan bila demikian, pasti perempuan itu akan menghunus pedang pendeknya dan takkan menyesal menggunakannya. Pada saat itu, Osugi bukan orang yang akan menunjukkan belas kasihan. Jotaro bahkan bisa terbunuh.

Otsu dalam keadaan sulit luar biasa. Jotaro mesti diselamatkan, tapi ia tak berani mendekati Osugi.

Jotaro memang berhasil meloloskan pedang kayu dari obi-nya, tapi tidak berhasil meloloskan kepalanya dari cengkeraman Osugi yang seperti catok itu. Segala tendangan dan ayunan tangannya hanya merugikan dirinya, karena semua menambah keyakinan diri perempuan tua itu.

"Anak bandel!" teriaknya menghina. "Apa yang mau kaulakukan? Niru kodok?" Giginya yang merongos membuat bibirnya tampak seperti bibir kelinci, tetapi air mukanya memperlihatkan kemenangan tersembunyi. Selangkah demi selangkah ia mengingsut mendekati Otsu.

Melihat gadis yang ketakutan itu, sifat liciknya tampil. Dalam sekejap terpikir olehnya bahwa ia menempuh jalan yang salah. Sekiranya lawannya itu Musashi, kecohan takkan mempan. Musuh di depannya sekarang Otsu—yang halus, yang polos—yang barangkali dapat dibuat percaya akan segalanya, asalkan disampaikan dengan lemah lembut dan dengan nada tulus. Pertama ia mesti diikat dengan kata-kata, demikian pikir Osugi, dan kemudian dipanggang untuk makan malam.

"Otsu!" panggilnya dengan nada betul-betul pedih. "Kenapa kau lari? Apa

yang membuatmu lari begitu melihatku? Kau lari juga waktu di dimaafkan, tapi masih ada Matahachi yang mesti dipertimbangkan. Apa kau tak mau bertemu lagi dengannya dan bicara dengannya? Sejak dia lari dengan perempuan lain atas kemauan sendiri, menurutku dia takkan minta kamu kembali padanya. Sebetulnya aku tak suka dia melakukan sesuatu yang hanya mementingkan diri sendiri, tapi..."

"Apa?"

"Apa setidaknya kamu tak mau bertemu dengannya? Nanti, kalau kalian sudah berdua, akan kuceritakan padanya bagaimana duduk perkaranya. Dengan begitu, aku dapat menunaikan tugasku sebagai ibu. Aku akan merasa sudah melaksanakan segalanya semampuku."

"Saya mengerti," jawab Otsu. Dari pasir di sampingnya, seekor kepiting kecil merangkak ke luar, lalu bergegas lari ke belakang batu. Jotaro menangkapnya, kemudian pergi ke belakang Osugi dan menjatuhkannya ke atas kepalanya.

Kata Otsu, "Tapi biar bagaimana, saya merasa sesudah terjadi semua peristiwa itu, lebih baik saya tidak bertemu Matahachi."

"Aku bersamamu. Apa tidak lebih baik untukmu kalau kamu bertemu dengannya dan mengutarakan segalanya?"

"Ya, tapi..."

"Nah, kalau begitu lakukanlah itu. Kukatakan ini demi masa depanmu sendiri."

"Kalau saya setuju... bagaimana kita bisa bertemu dengan Matahachi. Apa Nenek tahu di mana dia?"

"Aku dapat cepat menemukan dia. Cepat sekali... kau tahu, baru-baru ini aku bertemu dengannya di Osaka. Lagi ngumbar napsu, dan ditinggalkannya aku di Sumiyoshi. Tapi biasanya kalau dia berbuat seperti itu, dia akan menyesal. Tak lama lagi dia pasti muncul di Kyoto mencariku."

Otsu merasa kurang enak, karena menurutnya Osugi berbohong. Tapi hanyut juga ia oleh rasa sayang orang tua itu kepada anaknya yang brengsek. Namun yang menyebabkan ia menyerah sepenuhnya adalah keyakinan bahwa yang

diusulkan Osuugi itu benar dan wajar.

"Bagaimana kalau saya pergi membantu Nenek mencari Matahachi." demikian tanyanya.

"Oh, kau mau?" teriak Osugi, menggenggam tangan gadis itu.

"Ya, saya pikir saya mesti pergi."

"Baiklah, ikutlah denganku sekarang ke penginapan. Uh! Apa ini?" Sambil berdiri ia meraba belakang kerahnya dan menangkap kepiting itu.

Ia gemetar, serunya, "Oh, bagaimana dia bisa sampai di sini?" Ia mengulurkan tangannya, kemudian mengibaskan kepiting itu dari jari-jarinya.

Jotaro yang berada di belakangnya menahan gelaknya, tapi Osugi tak dapat dikibuli. Dengan mata menyala ia menoleh dan menatap Jotaro. "Perbuatanmu itu, aku yakin!"

"Bukan aku. Aku tidak melakukannya." Jotaro lari mendekati tanggul menyelamatkan diri, dan serunya, "Otsu, Kakak akan pergi dengan dia ke penginapan, ya?"

Sebelum Otsu dapat menjawab sendiri, Osugi sudah mengatakan, "Ya, dia ikut aku. Aku tinggal di penginapan dekat kaki Bukit Sannen. Selamanya aku tinggal di sana jika datang di Kyoto. Kami tak butuh kamu. Kembalilah kau ke tempatmu sendiri."

"Baik, aku tinggal di rumah Karasumaru. Kakak datang ke sana juga, kalau sudah selesai urusannya."

Waktu itu Otsu merasakan denyutan kekuatiran. "Jo, tunggu!" Ia berlari cepat naik tanggul, karena enggan melepaskan Jotaro pergi. Karena takut gadis itu akan mengubah pikiran dan melarikan diri, Osugi cepat mengikutinya, tapi beberapa saat lamanya Otsu dan Jotaro sempat sendirian.

"Kupikir aku mesti pergi dengan dia," kata Otsu. "Tapi aku akan datang ke tempat Yang Dipertuan Karasumaru, begitu ada kesempatan. Jelaskan semuanya pada mereka dan mohonlah tinggal di sana sampai aku selesai dengan urusanku."

"Jangan kuatir. Aku akan menunggu Kakak."

"Cari Musashi selama kau menunggu, ya?"

"Nah, ke situ lagi Kakak ini maunya! Waktu Kakak menemukan dia, Kakak sembunyi. Dan sekarang Kakak menyesal. Jangan Kakak bilang aku tidak memperingatkan."

Osugi datang dan berdiri di antara keduanya. Ketiganya berjalan kembali ke jembatan. Pandangan Osugi yang seperti jarum itu berulang-ulang menghujam ke arah Otsu. Ia tak berani mempercayai gadis itu. Walau tak sedikit pun menduga bencana yang menghadangnya, namun Otsu merasa sudah terperangkap.

Sampai di jembatan, matahari sudah tinggi di atas pohon liu dan pinus, jalan-jalan sudah penuh orang-orang yang berbondong-bondong merayakan Tahun Baru, Satu gerombolan besar di antaranya berkerumun di depan papan yang terpasang di Jembatan.

"Aku tak pernah dengar tentang dia."

"Tentunya jagoan boleh juga, kalau berani menghadapi orang-orang Yoshioka. Menarik juga untuk ditonton."

Otsu berhenti dan memandang, Osugi dan Jotaro juga berhenti dan memandang sambil mendengarkan bisik-bisik orang yang memantul-mantul pelan di sana-sini. Seperti riak-riak air yang digerakkan ikan-ikan mino di bering, nama Musashi menyebar ke tengah orang banyak itu.

***

BUKU IV: ANGIN

***

33. Ladang yang Layu

PARA pemain pedang Perguruan Yoshioka berkumpul di ladang tandus yang menghadap pintu masuk Nagasaka ke jalan raya Tamba. Di balik pohonpohon yang membatasi ladang itu, kilau salju pegunungan barat laut Kyoto menyergap mata seperti kilat.

Seorang dari mereka menyarankan membuat api, karena mata pedang mereka yang seolah tersarung menjadi semacam penyalur dingin langsung ke tubuh mereka. Waktu itu awal musim semi, hari kesembilan Tahun Baru. Angin dingin bertiup turun dari Gunung Kinugasa. Bahkan suara burung-burung pun terdengar sedih.

"Bagus nyalanya, kan?"

"Tapi lebih baik hati-hati. Jangan sampai membakar semak."

Api yang berdetak-detak suaranya itu menghangatkan tangan dan wajah mereka, tapi tak lama kemudian Ueda Ryohei menggerutu sambil mengipas-ngipas asap dari matanya. "Terlalu panas!" Sambil menatap orang yang hendak memasukkan lebih banyak daun ke api, katanya, "Cukup sudah! Berhenti!" Satu jam berlalu tanpa banyak kejadian. "Tentunya sudah jam enam lebih."

Tanpa pikir panjang lagi mereka semua mengangkat mata ke arah matahari.

"Hampir jam tujuh."

"Tuan Muda harus sudah di sini sekarang."

"Ah, dia datang sebentar lagi."

Dengan wajah tegang mereka memandang kuatir ke jalan dari kota. Tak sedikit di antara mereka menelan ludah gelisah. "Apa yang terjadi dengannya?"

Seekor sapi menguak memecahkan ketenangan. Ladang itu memang pernah digunakan sebagai tempat penggembalaan sapi-sapi Kaisar. Di sekitarnya masih ada sapi-sapi tak terpelihara. Matahari naik lebih tinggi, membawa serta kehangatan serta bau tahi binatang dan rumput kering.

"Apa menurutmu Musashi sudah ada di lapangan dekat Rendaiji?"

"Mungkin."

"Mesti ada yang melihat ke sana. Cuma sekitar enam ratus meter dari sini."

Tapi tak seorang pun mau melakukannya. Mereka terdiam kembali. Wajah mereka menyala dalam bayangan yang ditimbulkan asap.

"Tak ada salah pengertian tentang pengaturannya, kan?"

"Tidak. Ueda menerimanya langsung dari Tuan Muda tadi malam. Tak mungkin ada kesalahan."

Ryohei membenarkan. "Betul. Aku tak heran kalau Musashi sudah ada di sana. Barangkali Tuan Muda sengaja terlambat untuk bikin Musashi gelisah. Mari kita tunggu dulu. Kalau kita membuat gerakan keliru dan menimbulkan kesan pada orang banyak bahwa kita memberikan bantuan kepada Tuan Muda, itu akan bikin malu perguruan. Kita tidak dapat melakukan sesuatu sebelum dia datang. Apa sih Musashi itu? Cuma seorang ronin. Tak mungkin dia hebat."

Para murid yang telah menyaksikan aksi Musashi di dojo Yoshioka tahun sebelumnya lain sikapnya. Tapi bagi mereka pun mustahil Seijuro akan kalah. Kesepakatan yang mereka capai adalah bahwa sekalipun guru mereka pasti menang, kecelakaan bisa saja terjadi. Dan lagi, karena pertarungan itu diumumkan luas, akan banyak penonton yang kehadirannya menurut mereka tidak hanya akan menambah wibawa perguruan, melainkan juga meninggikan nama baik guru mereka.

Sekalipun ada perintah khusus dari Seijuro agar dalam keadaan apa pun mereka tidak membantunya, empat puluh orang berkumpul di sini untuk menantikan kedatangannya, untuk memberikan ucapan selamat jalan, dan berjaga-jaga, barangkali saja diperlukan. Disamping Ueda ada lima dari Sepuluh Pemain Pedang Perguruan Yoshioka yang hadir.

Sekarang sudah lewat pukul tujuh. Ketenangan yang dianjurkan Ryohei pada mereka berkembang menjadi kebosanan, dan mereka menggerutu tak senang.

Para penonton yang hendak melihat pertarungan, bertanya-tanya apakah telah terjadi kekeliruan.

"Di mana Musashi?"

"Di mana yang satunya itu – Seijuro?"

"Siapa saja samurai di sana itu?"

"Barangkali mereka datang buat mendukung salah satu pihak."

"Aneh juga pertarungan ini! Pendukungnya ada, tapi yang bertarung tak ada!"

Sekalipun penonton terus bertambah banyak dan dengung suara manusia terdengar semakin keras, para penonton cukup berhati-hati dan tidak mendekati para pengikut Yoshioka, sedangkan para murid sama sekali tidak memperhatikan kepala-kepala yang mengintip lewat pohon miskantus yang layu atau menonton dari cabang-cabang pohon.

Jotaro berjalan ke sana kemari di tengah orang banyak, meninggalkan kepulan debu di belakangnya. Dengan pedang kayunya yang amat besar dan sandal yang juga terlalu besar, ia beralih dari perempuan yang satu ke perempuan lain, memeriksa wajahnya. "Tidak ada di sini, tak ada di sini," bisiknya. "Apa yang terjadi dengan Otsu? Dia tahu pertandingan hari ini." Dia mesti hadir di sini, demikian pikirnya. Musashi bisa dalam bahaya. Apa yang membuat dia tidak datang?

Pencarian yang dilakukannya tidak membawa hasil, sekalipun ia sudah berjalan susah payah, sampai capek setengah mati. "Aneh sekali," pikirnya. "Aku tak melihat dia sejak Hari Tahun Baru. Apa dia sakit? Perempuan tua jelek itu bicaranya manis, tapi mungkin juga tipuan. Barangkali dia melakukan tindakan mengerikan terhadap Otsu."

Soal itu menggelisahkannya bukan main, jauh lebih menggelisahkan daripada hasil pertarungan hari itu.

Sebelum itu tak ada padanya perasaan was-was. Dari beratus-ratus orang yang ada di tempat itu, hampir tak seorang pun tidak mengharapkan kemenangan Seijuro. Hanya Jotaro memiliki keyakinan yang tak tergoyahkan terhadap Musashi. Di matanya terbayang gurunya ketika menghadapi lembing para pendeta Hozoin di Dataran Hannya.

Akhirnya ia berhenti di tengah lapangan. "Dan ada satu lagi yang aneh,"

renungnya. "Kenapa semua orang ini ada di sini? Menurut papan pengumuman itu, pertarungan dilakukan di lapangan dekat Rendaiji." Rupanya hanya ia seorang yang merasa heran.

Dari tengah orang banyak yang berbondong-bondong terdengar suara memberengut, "Hei, Nak! Coba sini!"

Jotaro mengenal orang itu. Dialah yang memperhatikan Musashi dan Akemi ketika mereka saling bisik di jembatan pada pagi Tahun Baru itu.

"Ada apa, Pak?" tanya Jotaro.

Sasaki Kojiro mendekati Jotaro, tapi sebelum bicara ia memandang Jotaro dulu pelan-pelan dari kepala sampai jari kaki. "Apa bukan kamu yang kulihat di jalan Gojo baru-baru ini?"

"Oh, jadi Bapak ingat, ya?"

"Waktu itu kau bersama seorang perempuan muda."

"Ya, perempuan itu Otsu."

"Oh, namanya Otsu. Coba katakan, apa dia itu ada hubungan dengan Musashi?"

"Saya rasa ada."

"Apa dia saudara sepupu Musashi?"

"Enggak."

"Saudaranya?"

"Enggak."

"Jadi?"

"Dia suka Musashi."

"Mereka saling cinta?"

"Itu saya tak tahu. Saya cuma muridnya." Jotaro mengangguk bangga.

"Jadi, itu sebabnya kamu ada di sini? Coba dengar, orang banyak itu mulai gelisah. Kau tentu tahu di mana Musashi. Apa dia sudah meninggalkan penginapannya?"

"Kenapa tanya saya? Sudah lama saya tidak melihatnya."

Beberapa lelaki menerobos orang banyak dan mendekati Kojiro. Kojiro

melontarkan pandangan mata elang pada mereka. "Ah, jadi engkau di sini, Sasaki!"

"Oh, Ryohei."

"Di mana engkau selama ini?" tanya Ryohei sambil mencengkeram tangan Kojiro, seakan-akan menawannya. "Engkau tidak datang ke dojo lebih dari sepuluh hari. Tuan Muda ingin latihan sedikit denganmu."

"Lalu apa salahnya kalau aku tidak datang? Hari ini aku di sini."

Ryohei dan rekan-rekannya mengelilingi Kojiro, kemudian membawanya ke api mereka.

Terdengar bisikan di tengah orang-orang yang melihat pedang panjang Kojiro dan pakaiannya yang gemilang, "Orang itu pasti Musashi!"

"Apa itu dia?"

"Tentunya."

"Mencolok juga pakaiannya. Tapi kelihatannya bukan orang lemah."

"Itu bukan Musashi!" teriak Jotaro mencela. "Musashi sama sekali bukan macam itu! Tak bakal kalian lihat dia pakai pakaian macam pemain Kabuki!"

Tak lama kemudian, bahkan orang-orang yang tidak mendengar protes anak itu pun menyadari kesalahan mereka dan kembali bertanya-tanya dalam hati, apa yang sedang terjadi.

Kojiro berdiri dengan para murid Yoshioka dan memandang mereka dengan sikap merendahkan. Mereka mendengarkannya tanpa mengucapkan sesuatu, tapi wajah mereka cemberut.

"Sungguh beruntung Perguruan Yoshioka, bahwa Seijuro dan Musashl tidak datang pada waktunya," kata Kojiro. "Lebih baik kalian memecah diri dalam beberapa kelompok, mencegat Seijuro, dan cepat-cepat membawanya pulang sebelum dia terluka."

Usul yang bersifat pengecut ini membikin mereka meradang, tapi Kojiro berkata lagi, "Apa yang kunasihatkan ini lebih baik bagi Seijuro daripada bantuan apa pun yang mungkin dia peroleh dari kalian." Kemudian dengan agak angkuh ia berkata, "Aku dikirim dari surga kemari sebagai utusan, demi

kepantingan Keluarga Yoshioka. Sekarang aku akan menyampaikan ramalanku: kalau mereka jadi bertarung, Seijuro akan kalah. Maaf aku mesti mengatakan ini, tapi Musashi pasti akan mengalahkan-nya, barangkali membunuhnya."

Miike Jurozaemon membusungkan dada ke dada pemuda itu, dan pekiknya, "Penghinaan!" Dengan siku kanan terletak di antara wajah sendiri dan Kojiro, ia siap menarik pedang dan memukul.

Kojiro menunduk dan menyeringai, "Jadi, kalian tak suka dengan apa yang kukatakan."

"Ugh!"

"Kalau begitu, maafkan," kata Kojiro gembira. "Aku takkan berusaha memberikan dukungan lebih lanjut."

"Pertama-tama, tak ada yang minta bantuanmu."

"Itu tidak benar. Kalau kalian tidak memerlukan dukunganku, kenapa kalian mendesak aku datang dari Kema ke rumah kalian? Kenapa kalian berusaha keras membuatku senang? Kalian, Seijuro, ya, kalian semua!"

"Kami hanya bersikap sopan pada tamu. Jadi, kau rupanya hanya memikirkan diri sendiri, ya?"

"Ha, ha, ha, ha! Mari kita hentikan semua ini, supaya akhirnya aku tidak terpaksa melawan kalian semua. Tapi kuperingatkan, kalau kalian tidak menuruti nasihatku, kalian akan menyesal! Aku sudah membandingkan kedua orang itu dengan mataku sendiri, dan menurutku kemungkinan Seijuro kalah sangat besar, Musashi ada di jembatan Jalan Gojo pada pagi Tahun Baru. Begitu melihatnya, aku tahu bahaya. Bagiku papan yang kalian pasang itu tampak lebih sebagai pengumuman berkabung bagi keluarga Yoshioka. Ini sungguh menyedihkan, tapi rupanya begitulah dunia ini: tak pernah orang menyadari bahwa sesungguhnya zamannya sudah lewat."

"Cukup! Kenapa kau datang kemari kalau tujuanmu cuma bicara macam itu?"

Nada Kojiro jadi menyindir. "Juga, rupanya khas bagi orang yang sedang runtuh bahwa mereka tak mau menerima uluran tangan dalam semangat seperti yang ditawarkan. Silakan saja! Berpikirlah kalian semua! Kalian bahkan takkan

perlu sampai menanti habisnya hari ini. Dalam sejam kalian akan tahu, bagaimana kelirunya kalian."

"Juh!" Jurozaemon meludahi Kojiro. Empat puluh orang bergerak selangkah ke depan; kemarahan mereka menyebar gelap ke seluruh lapangan.

Kojiro menanggapinya dengan penuh keyakinan diri. Ia cepat melompat ke sisi, dan dengan jurusnya ia memperlihatkan bahwa jika mereka mencari perkelahian, ia siap. Kemauan baik yang dinyatakannya kini kelihatan menjadi pura-pura. Orang luar pun bisa bertanya-tanya, barangkali ia sengaja menggunakan psikologi massa untuk menciptakan kesempatan mencuri pertunjukan dari Musashi dan Seijuro.

Keributan melanda orang-orang yang cukup dekat dengan kejadian itu. Ini bukan pertarungan yang ingin mereka saksikan, tapi tampaknya bakal menarik.

Tiba-tiba seorang gadis muda menyerobot ke tengah suasana pembunuhan itu. Di belakangnya mengejar pula seekor monyet kecil, seperti bola sedang bergulir. Gadis itu menderas ke antara Kojiro dan jago-jago pedang Yoshioka, dan jeritnya, "Kojiro, di mana Musashi? Tak ada di sini?"

Kojiro menoleh marah kepadanya. "Apa pula ini?" tanyanya.

"Akemi!" kata salah seorang samurai. "Apa kerjanya di sini?"

"Kenapa kamu datang kemari?" bentak Kojiro. "Aku sudah bilang jangan, kan?"

"Aku bukan milik pribadimu! Kenapa pula aku tak bisa datang kemari?"

"Diam! Dan pergi dari sini! Pulang sana ke Zuzuya," teriak Kojiro mendorong Akemi pelan.

Akemi yang terengah-engah hebat itu menggeleng-gelengkan kepala. "Jangan perintah aku ke sana ke sini! Aku tinggal denganmu, tapi aku bukan milikmu, aku..." Sampai di situ tercekiklah ia dan mulai tersedusedu, "Berani sekali kau menyuruh-nyuruh aku, sesudah melakukan semuanya itu padaku? Sesudah mengikatku dan meninggalkan aku di tingkat dua penginapan itu? Sesudah menggertak dan menyiksaku, ketika kubilang aku kuatir akan Musashi?"

Kojiro membuka mulut dan slap berbicara, tapi Akemi tidak memberinya

kesempatan. "Salah seorang tetangga mendengar aku menjerit dan datang melepaskan ikatanku. Dan aku ada di sini buat melihat Musashi!"

"Apa kau gila? Apa kau tidak lihat orang banyak di sekitarmu? Diam!"

"Aku tak mau diam! Aku tak peduli siapa yang dengar. Kau bilang Musashi akan terbunuh hari ini—kalau Seijuro tak dapat mengatasi, kau akan bertindak membantunya dan membunuh Musashi sendiri. Barangkali aku gila, tapi Musashi satu-satunya lelaki di hatiku! Aku mesti ketemu dia. Di mana dia?"

Kojiro mendecapkan lidah, tapi tak dapat mengatakan apa-apa menghadapi serangan tajam Akemi itu.

Bagi orang-orang Yoshioka, Akemi kelihatan terlalu bingung untuk dapat dipercayai kata-katanya. Tapi barangkali ada benarnya juga yang dikatakannya itu. Dan kalau memang benar, berarti Kojiro telah menggunakan kebaikan sebagai umpan, kemudian menyiksa Akemi untuk kesenangannya sendiri.

Karena malu, Kojiro menatap Akemi dengan kebencian yang tak disembunyi-sembunyikan.

Tapi tiba-tiba perhatian mereka beralih kepada salah seorang pembantu Seijuro, seorang pemuda bernama Tamihachi. Pembantu itu datang berlari seperti orang liar, sambil melambai-lambaikan tangan dan berteriak-teriak. "Tolong!" Tuan Muda! Dia sudah ketemu Musashi! Dia luka! Ngeri! Oh, ngeri-i-i!"

"Apa yang kamu ocehkan itu?"

"Tuan Muda? Musashi?"

"Di mana? Kapan?"

"Tamihachi, apa benar katamu itu?"

Pertanyaan-pertanyaan nyaring dimuntahkan oleh wajah-wajah yang tiba-tiba kehabisan darah.

Tamihachi terus menjerit-jerit tak jelas. Tanpa menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka ataupun beristirahat untuk mengatur napas, ia lari terhuyung-huyung kembali ke jalan raya Tamba. Setengah percaya setengah ragu, tak tahu benar apa yang hendak dipikirkan, Ueda, jurozaemon dan yang lain-lain ikut

berlari mengikutinya seperti binatang liar melintasi dataran terbakar.

Sesudah berlari ke utara sekitar lima ratus meter jauhnya, sampailah mereka di lapangan tandus yang menghampar di balik pepohonan ke sebelah kanan. Lapangan itu terjemur sinar matahari musim semi. Permukaannya tenang tenteram. Burung murai dan jagal yang terus berkicau, seakan tak ada yang baru terjadi, segera berterbangan ke udara ketika Tamihachi kalang kabut menerjang rerumputan. Ia mendaki bukit kecil yang tampak seperti kuburan kuno, dan jatuh berlutut. Sambil mencengkeram tanah ia mengerang dan menjerit, "Tuan Muda!"

Yang lain-lain sampai juga ke tempat itu, kemudian berdiri terpukau di tanah, ternganga melihat pemandangan di hadapan mereka. Seijuro tergeletak dengan wajah terbenam di rumput. Ia berkimono pola kembang biru. Tali kulit mengikat lengan kimono. Kepalanya terikat kain putih.

"Tuan Muda!"

"Kami di sini! Apa yang terjadi?"

Tak ada titik darah pada ikat kepala putih itu, tidak juga pada lengan kimononya atau pada rumput di sekitarnya, tapi mata dan dahi Seijuro rampak beku dalam rasa nyeri tak terkira. Bibirnya sewarna dengan buah anggur liar.

"Apa ... masih ada napasnya?"

"Sedikit."

"Cepat angkat!"

Satu orang berlutut dan memegang lengan kanan Seijuro, siap mengangkat. Seijuro menjerit kesakitan.

"Cari alat pengangkat! Apa saja!"

Tiga-empat orang berteriak-teriak bingung dan berlari ke jalan, menuju sebuah rumah pertanian, dan kembali membawa daun jendela. Hati-hati mereka gulingkan Seijuro ke atasnya. Tapi sekalipun kelihatannya cuma sadar sedikit, masih juga Seijuro merintih kesakitan. Agar tenang letaknya, beberapa orang melepaskan obi-nya dan mengikatnya ke daun jendela.

Mereka mengangkatnya, seorang di masing-masing sudut, dan mereka berjalan diam seperti pada upacara penguburan.

Seijuro menendang-nendang hebat, hingga hampir-hampir memecahkan daun jendela. "Musashi... apa dia sudah pergi? Oh sakit! ... Lengan kanan-bahu. Tulangnya... O-w-w-w! Tak tahan. Potong saja!... Kalian tidak dengar? Potong lengan itu!"

Hebatnya rasa sakit yang dideritanya menyebabkan orang-orang yang memikul tandu darurat itu memalingkan mata. Seijuro orang yang mereka hormati sebagai guru. Sungguh tak pantas melihatnya dalam keadaan seperti itu.

Mereka berhenti dan memanggil Ueda dan Jurozaemon. "Dia kesakitan dan minta kami memotong lengannya. Apa takkan lebih ringan untuknya kalau kita memenuhi permintaannya?"

"Jangan bicara macam orang tolol," raung Ryohei. "Tentu saja sakit, tapi dia takkan mati karenanya. Kalau kita memotong lengannya dan tak bisa menghentikan aliran darahnya, dia akan mati. Yang harus kita lakukan sekarang adalah membawa dia pulang dan melihat seberapa besar lukanya. Kalau lengan itu memang harus dipotong, kita dapat melakukannya sesudah diambil langkah-langkah lain agar dia tidak mengalami pendarahan yang dapat mengakibatkan kematian. Sebagian dari kalian mesti jalan dulu memanggil dokter ke perguruan."

Di mana-mana masih banyak orang yang diam berdiri di belakang pohon pinus di sepanjang jalan. Dengan jengkel Ryohei memberengut suram dan menoleh kepada orang-orang di belakang. "Usir orang-orang itu," perintahnya. "Tuan Muda bukan tontonan."

Kebanyakan dari samurai itu merasa beruntung mendapat kesempatan melampiaskan kemarahan mereka. Lantas saja mereka berlari dan membuat gerakan-gerakan ganas terhadap para penonton. Para penonton buyar seperti belalang.

"Tamihachi, sini!" Ryohei marah, seakan menyalahkan pembantu muda itu atas segala yang telah terjadi.

Pemuda yang dari tadi berjalan sambil menangis di samping tandu itu mengkerut ketakutan. "Y y-ya?" gagapnya.

"Apa kamu bersama Tuan Muda ketika dia meninggalkan rumah?"

" Y- y-ya"

"Di mana dia melakukan persiapan?"

"Di sini, sesudah sampai lapangan."

"Dia mestinya tahu di mana kami menunggu. Kenapa dia tidak ke sana dulu?"

"Saya tidak tahu."

"Apa Musashi sudah ada di sana?"

"Dia berdiri di bukit kecil di mana... di mana..."

“Apa dia sendirian?"

"Ya."

"Bagaimana kejadiannya? Apa kamu cuma berdiri melihat?"

"Tuan Muda memandang langsung pada saya dan berkata... dia bilang, kalau misalnya dia kalah, saya mesti memungut tubuhnya dan membawanya ke lapangan yang lain itu. Dia bilang, Anda dan yang lain-lain sudah ada di sana sejak fajar. Tapi dalam keadaan apa pun tak boleh saya menyampaikan pada siapa pun sampai pertarungan selesai. Dia bilang, ada waktunya seorang murid Seni Perang tak punya pilihan lain kecuali menanggung risiko kalah, dan dia tak ingin menang dengan cara-cara yang tidak terhormat, yang pengecut. Sesudah itu dia maju menjumpai Musashi." Tamihachi bicara cepat, puas kerena telah menceritakan hal itu.

"Kemudian apa yang terjadi?"

"Saya bisa melihat wajah Musashi. Kelihatannya tersenyum sedikit. Mereka seperti bertukar salam. Kemudian... kemudian terdengar jeritan. Suara itu terdengar dari ujung lapangan yang satu ke ujung yang lain. Saya lihat pedang kayu Tuan Muda terbang ke udara, dan kemudian... hanya Musashi yang berdiri. Dia memakai ikat kepala warna jingga, tapi rambutnya tegak."

Jalan itu sudah dibersihkan dari orang-orang yang ingin tahu. Orangorang yang memikul daun jendela merasa sedih dan tertekan, tetapi tetap melangkah dengan hati-hati untuk menghindari bertambahnya rasa sakit pada orang yang luka itu.

"Apa itu?"

Mereka berhenti, dan seorang dari yang ada di depan meletakkan tangannya yang bebas ke leher. Yang lain menengadah. Daun pinus yang sudah kering berguguran menimpa Seijuro. Monyet Kojiro bertengger dengan sebelah kakinya di atas mereka, memandang kosong dan membuat gerakan-gerakan cabul.

"Uh!" teriak salah seorang ketika sebutir buah pinus jatuh ke wajahnya yang menengadah. Sambil memaki ia mencabut belati dari sarungnya dan melemparkannya secepat kilat ke arah si monyet, tapi tidak mengenai sasaran.

Mendengar siul tuannya, monyet itu berjungkir balik dan hinggap dengan ringan ke bahunya. Kojiro berdiri dalam bayangan. Akemi ada di sampingnya. Orang-orang Yoshioka melontarkan pandangan benci kepadanya. Kojiro menatap tajam ke tubuh Seijuro di atas daun jendela. Senyuman congkak hilang dari wajahnya, dan sekarang wajah itu menampakkan sikap takzim. Ia menyeringai mendengar rintihan keras Seijuro. Karena masih ingat benar akan kuliahnya tadi, para samurai hanya bisa menyimpulkan bahwa Kojiro datang melulu untuk menikmati kebenaran kata-katanya.

Ryohei memerintahkan pemikul tandu berjalan terus, katanya, "Cuma monyet, bukan manusia. Ayo terus jalan."

"Tunggu," kata Kojiro, lalu pergi ke samping Seijuro dan bicara langsung dengannya. "Apa yang terjadi?" tanyanya, tapi tanpa menantikan jawabannya. "Musashi mengalahkan Anda, ya? Di mana dia memukul? Bahu kanan? Wah, berat ini. Tulangnya berantakan. Lengan Anda seperti kantong kerikil. Anda tak boleh menelentang, melambung-lambung di atas daun jendela. Darah bisa naik ke otak."

Sambil menoleh kepada yang lain-lain, ia memberikan perintah dengan angkuh, "Turunkan dia! Ayo, turunkan dia! Apa yang kalian tunggu? Kerjakan seperti yang kukatakan!"

Seijuro kelihatan sudah hampir mati, tapi Kojiro memerintahkannya berdiri. "Anda bisa, kalau Anda mencoba. Luka itu tidak begitu serius. Cuma lengan kanan Anda. Kalau Anda mencoba jalan, Anda bisa. Anda masih bisa pakai

tangan kiri. Lupakan diri Anda sendiri! Pikirkan almarhum ayah Anda. Anda mesti lebih banyak menunjukkan hormat kepada beliau daripada yang Anda tunjukkan sekarang, ya, lebih banyak lagi. Kalau Anda diangkut lewat jalan-jalan Kyoto... seperti apa nanti kelihatannya. Coba pikir, bagaimana pengaruhnya itu nanti pada nama baik ayah Anda?"

Seijuro menatapnya, matanya putih tak berdarah. Kemudian dengan satu gerakan cepat ia angkat dirinya untuk berdiri. Lengan kanannya yang sudah tak berguna itu tampak sekali lebih panjang daripada lengan kirinya.

“Mike!" teriak Seijuro.

"Ya, Tuan." "Potong ini!"

"Hah-hh!"

"Jangan cuma berdiri! Potong tanganku!"

"Tapi...

"Goblok. Sini, Ueda, potong ini! Sekarang juga!"

"Ya-ya-ya, Tuan."

Tapi sebelum Ueda bergerak Kojiro berkata, "Akan kulakukan, kalau Anda menghendakinya."

"Silakan!" kata Seijuro.

Kojiro pergi ke sisinya. Ia mencengkeram erat tangan Seijuro, mengangkatnya tinggi-tinggi, dan bersamaan dengan itu ia hunus pedang kecilnya. Dengan bunyi cepat mengejutkan lengan itu jatuh ke tanah dan darah menyembur dari bonggolnya.

Seijuro terhuyung-huyung, dan para siswa datang serentak untuk membantu serta menutup luka dengan kain, untuk menghentikan darahnya.

"Sekarang aku jalan," kata Seijuro. "Aku pulang dengan kedua kakiku sendiri." Wajahnya pucat seperti lilin. Ia maju sepuluh langkah. Di belakangnya, darah yang menetes dari lukanya merembes hitam ke tanah.

"Tuan Muda, hati-hati!"

Para murid terus mengerumuninya lekat-lekat. Suara mereka yang mengandung rasa kuatir dengan cepat berubah menjadi kemarahan.

Seorang dari mereka mengutuk Kojiro, katanya, "Kenapa pula keledai congkak itu ikut campur? Tuan lebih baik seperti tadi."

Tetapi Seijuro, yang sudah malu oleh kata-kata Kojiro, mengatakan, "Kukatakan aku jalan, dan aku akan jalan!" Sesudah beristirahat sebentar, ia maju lagi dua puluh langkah, tapi sesungguhnya ia lebih banyak digerakkan oleh daya kemauan daripada oleh kedua kakinya. Ia tak dapat bertahan lama. Sesudah lima puluh atau enam puluh meter ia pun roboh.

"Cepat! Kita mesti membawanya ke tabib!"

Mereka mengangkatnya dan cepat membawanya ke Jalan Shijo. Seijuro tak punya lagi kekuatan untuk melawan.

Kojiro berdiri sejenak di bawah pohon, sambil mengawasi dengan wajah suram. Kemudian, sambil menoleh kepada Akemi dan menyeringai, ia berkata, "Kaulihat? Kukira kau senang, kan?" Akemi menerima cemoohan Kojiro itu dengan perasaan jijik. Wajahnya pucat pasi, tapi Kojiro melanjutkan, "Bisamu cuma bicara akan balas dendam. Apa kau puas sekarang? Apa itu cukup buat ganti keperawananmu yang hilang?"

Akemi terlampau bingung untuk bicara. Pada saat itu Kojiro kelihatan olehnya lebih menakutkan, lebih penuh kebencian, dan lebih jahat daripada Seijuro. Walaupun Seijuro penyebab penderitaannya, Seijuro bukan orang yang kejam. Ia tidak berhati hitam, dan bukan bajingan yang sebenarbenarnya. Kojiro sebaliknya, jahat sejahat-jahatnya – bukan sejenis pendosa yang bisa dibayangkan kebanyakan orang, melainkan jahanam yang licik dan jahat. Ia bukannya ikut senang jika orang lain berbahagia, malah sebaliknya bergembira dengan hadir dan menonton penderitaan orang lain. Ia takkan pernah mencuri atau menipu, tapi ia lebih berbahaya daripada penjahat biasa.

"Mari kita pulang," katanya sambil mengembalikan monyetnya ke bahu. Akemi ingin sekali melarikan diri, tapi tak bisa mengerahkan keberanian. "Tak ada gunanya kau terus mencari Musashi," gumam Kojiro, sekaligus pada diri sendiri dan pada Akemi. "Tak ada alasan baginya berlama-lama di sini.

Akemi bertanya pada diri sendiri, kenapa ia tidak mengambil kesempatan ini

untuk lari ke alam bebas. Kenapa sepertinya ia tak mampu meninggalkan manusia kejam ini. Bahkan sementara mengutuk kebodohannya sendiri, tidak dapat ia mencegah dirinya pergi dengan Kojiro.

Monyet itu memutar kepala dan memandangnya. Sambil mengoceh mengejek ia memamerkan giginya yang putih dan menyeringai lebar.

Akemi ingin memakinya, tapi tak dapat. Ia merasa dirinya dan monyet itu terikat oleh nasib yang sama. Ia ingat, kasihan sekali tampaknya Seijuro tadi. Sekalipun dirinya sudah dirugikan, hatinya kasihan juga pada Seijuro. Ia benci pada lelaki seperti Seijuro dan Kojiro, namun sekaligus tertarik pada mereka, seperti ngengat tertarik pada nyala api.

***

34. Manusia Serba bisa

MUSASHI meninggalkan lapangan itu sambil berpikir, "Aku menang," katanya pada dirinya sendiri, "Sudah kukalahkan Yoshioka Seijuro; sudah kutundukkan benteng Gaya Kyoto!"

Tapi ia tahu hatinya tidak di situ. Matanya tertunduk dan kakinya seperti tenggelam dalam dedaunan kering. Seekor burung kecil yang terbang membubung ke langit memperlihatkan bagian bawah tubuhnya yang mengingatkan pada seekor ikan.

Ketika ia menoleh ke belakang, tampak olehnya pohon-pohon pinus yang ramping di atas gundukan tempat ia menghadapi Seijuro. "Aku memukul cuma satu kali," pikirnya. "Barangkali pukulan itu tidak membunuhnya." Ia memeriksa pedang kayunya untuk memperoleh kepastian bahwa tidak ada sisa darah di situ.

Pagi itu, dalam perjalanan ke tempat yang telah ditentukan, ia menduga akan menjumpai Seijuro ditemani rombongan muridnya, yang bisa saja menempuh jalan licik. Terus terang ia sudah siap menghadapi kemungkinan terbunuh. Agar pada akhir hayatnya ia tidak tampak berantakan, ia sudah menggosok giginya baik-baik dengan garam dan mencuci rambutnya.

Ternyata Seijuro jauh berada di bawah perkiraan Musashi. Musashi bertanya-tanya, apakah Seijuro benar-benar anak Yoshioka Kempo. Di dalam diri Seijuro yang biasa hidup dikota dan jelas berpendidikan baik itu tidak tampak penampilan seorang guru utama Gaya Kyoto. Ia terlalu ramping, terlalu lunak, terlalu sopan santun untuk menjadi jagoan pedang besar.

Ketika mereka bertukar salam, Musashi sudah berpikir tak enak. "Mestinya tak usah aku menjalani pertarungan ini."

Penyesalannya memang benar, kerena tujuannya adalah selalu menghadapi lawan yang lebih baik dari dirinya. Sekali pandang cukuplah. Tidak ada gunanya berlatih setahun penuh hanya untuk menghadapi pertarungan ini. Mata Seijuro

tidak menampakkan keyakinan diri. Api yang dibutuhkan itu tidak ada, tidak hanya pada wajahnya, melainkan juga pada seluruh tubuhnya.

"Kenapa dia datang kemari pagi ini," tanya Musashi sendiri, "kalau dia tak punya keyakinan lebih di dalam dirinya?" Tapi Musashi sadar akan kesulitan lawannya, dan ia bersimpati. Seijuro tak dapat membatalkan pertarungan itu, sekalipun meng-hendakinya. Para murid yang diwarisinya dari ayahnya memandangnya sebagai penasihat dan pemimpin. Tak ada pilihan lain baginya kecuali menghadapi peristiwa-peristiwa yang terjadi. Ketika kedua orang itu berdiri dan siap bertempur, Musashi menoleh ke sana kemari untuk mencari alasan membatalkan seluruh acara itu, tapi kesempatan untuk itu tidak juga datang.

Kini semuanya sudah berlalu, dan Musashi berpikir, "Berat, berat! Mestinya tidak kulakukan itu." Dan dalam hati ia berdoa semoga luka Seijuro lekas sembuh.

Tetapi kerja hari itu sudah terlaksana. Tidak sewajarnya seorang prajurit matang bermuram durja mengenai hal yang sudah lalu.

Ketika ia mempercepat langkahnya, seorang perempuan tua muncul di atas petak rumput dengan wajah terkejut. Semula perempuan itu sedang menggaruk-garuk tanah mencari sesuatu. Bunyi langkah Musashi membuatnya tersengal. Perempuan itu mengenakan kimono polos tipis. Kalau tidak karena tali lembayung yang mengikat jubahnya, barangkali ia hampir tak bisa dibedakan dari rumput yang diinjaknya. Sekalipun pakaiannya baju orang awam, kerudungnya kerudung biarawati. Perempuan itu bertubuh kecil halus.

Musashi sama kagetnya dengan perempuan itu. Tiga atau empat langkah lagi, pasti ia sudah menginjaknya. "Apa yang Ibu cari?" tanya Musashi ramah. Ia melontarkan pandang ke tasbih yang tersangkut pada lengan perempuan itu di dalam lengan kimononya, dan sekeranjang tumbuhan liar kecil-kecil pada tangan yang lain. Jemari dan tasbih itu bergetar sedikit.

Untuk menenangkannya, Musashi berkata ringan, "Saya heran melihat tumbuhan ini sudah tumbuh. Saya pikir musim semi baru akan mulai. Oh, saya

lihat Ibu sudah punya daun seledri yang manis-manis, juga lobak dan bunga kering, Apa Ibu memetiknya sendiri?"

Tapi biarawati itu menjatuhkan keranjangnya dan lari berteriak-teriak, "Koetsu! Koetsu!"

Musashi memandang tertegun melihat sosok kecil itu menghilang ke arah tanjakan kecil di tengah ladang yang umumnya datar. Di belakang tanjakan itu tampak asap mengepul.

Karena menurut pendapatnya sayang kalau perempuan itu kehilangan sayuran yang sudah dengan susah payah dikumpulkannya, maka Musashi pun memungutnya dan pergi mengikutinya sambil menjinjing keranjang. Kira-kira semenit kemudian, muncul dua lelaki.

Mereka telah menghamparkan permadani di sisi selatan yang kena sinar matahari, pada lereng yang landai. Di situ terdapat juga macam-macam alat yang biasa dipergunakan oleh pemeluk kultus teh, termasuk ketel besi di atas api dan cerek air di satu sisi. Mereka membuat kamar teh di udara terbuka, dan menganggap lingkungan alam itu sebagai kebunnya. Semuanya tampak sedikit bergaya dan anggun.

Seorang dari kedua lelaki itu rupanya pelayan, sedangkan yang satunya mengingatkan orang pada boneka porselin besar yang menggambarkan aristokrat Kyoto karena kulitnya yang putih lembut dan garis-garis wajahnya yang serasi. Ia berperut gendut. Keyakinan diri tercermin pada pipi dan posturnya.

"Koetsu". Nama itu membangkitkan kenangan, karena pada waktu itu Hon'ami Koetsu sangat terkenal dan tinggal di Kyoto. Orang mengatakan dengan nada iri bahwa upah tahunan Koetsu, seribu gantang, diperoleh dari Yang Dipertuan Maeda Toshiie dari Kaga yang sangat kaya. Sebagai penduduk kota biasa, ia dapat hidup mewah dari situ saja, tapi di samping itu ia menikmati juga perkenan khusus dari Tokugawa Ieyasu dan sering diterima di rumah kaum bangsawan tinggi. Kabarnya para prajurit terbesar negeri ini terpaksa turun dari kuda dan berjalan kaki bila melewati tokonya, agar tidak memberikan kesan merendahkannya.

Nama keluarga itu dipakai karena mereka menetap di Jalan Hon'ami, dan usaha Koetsu di bidang pembersihan, penyemiran, dan penaksiran pedang. Keluarga itu memperoleh nama baik semenjak abad empat belas dan berkembang pesat di zaman Ashikaga. Di kemudian hari mereka dilindungi daimyo-daimyo terkemuka seperti Imagawa Yoshimoto, Oda Nobunaga, dan Toyotomi Hideyoshi.

Koetsu dikenal sebagai orang yang punya banyak bakat. Ia pelukis, ternama sebagai ahli keramik dan pembuat pernis, dan dianggap ahli seni. Ia sendiri beranggapan bahwa kekuatannya adalah dalam kaligrafi. Di bidang ini umumnya ia disejajarkan dengan ahli-ahli yang sudah diakui seperti Shokado Shojo, Karasumaru Mitsuhiro, dan Konoe Nobutada, pencipta Gaya Sammyakuin, yang demikian populer hari-hari itu.

Sekalipun terkenal, Koetsu merasa belum sepenuhnya dihargai orang, atau demikianlah kelihatannya dari cerita yang beredar. Menurut cerita itu, ia sering mengunjungi tempat kediaman sahabatnya, Konoe Nobutada, yang bukan hanya seorang bangsawan, melainkan sekaligus juga Menteri Kiri dalam pemerintahan Kaisar. Dalam salah satu kunjungan, demikian cerita orang, pembicaraan dengan sendirinya beralih ke kaligrafi, dan Nobutada bertanya, "Koetsu, siapa kiranya yang akan Anda pilih sebagai tiga ahli kaligrafi terbesar negeri ini?"

Tanpa keraguan sedikit pun Koetsu menjawab, "Yang kedua adalah Anda sendiri, dan kemudian saya kira Shokado Shojo."

Sedikit heran, Nobutada bertanya, "Anda mulai dengan kedua terbaik, tapi siapa yang pertama?"

Tanpa senyum sama sekali Koetsu memandang langsung ke mata Nobutada dan menjawab, "Tentu saja saya."

Tenggelam dalam lamunan itu, Musashi berhenti tak jauh dari tempat orang-orang itu.

Koeuu memegang kuas, dan di lututnya tergeletak beberapa lembar kertas. Dengan sangat hati-hati ia membuat sketsa air yang mengalir tak jauh dari situ. Lukisan yang sedang digarapnya maupun beberapa karya sebelumnya yang

berserakan di tanah terdiri semata-mata atas garis-garis pucat yang menurut penilaian Musashi bisa saja dibuat oleh setiap pemula.

Koetsu menengadah dan berkata tenang, "Ada apa?" Kemudian ia menatap adegan itu: Musashi di satu sisi, dan di sisi lain ibunya yang gemetar di belakang pelayan. '

Musashi merasa lebih tenang dengan hadirnya orang itu. Ia jelas bukan macam orang yang biasa ditemui Musashi tiap hari, tapi entah bagaimana orang itu menarik bagi Musashi. Matanya memancarkan sinar yang dalam, yang sebentar kemudian mulai tersenyum kepada Musashi, seakan-akan mereka kenalan lama.

"Selamat datang, anak muda. Apa ibuku berbuat salah? Umurku sendiri empat puluh delapan, jadi bisa kaubayangkan sudah seberapa tua beliau. Dia memang sehat sekali, tapi kadang-kadang beliau mengeluh tentang penglihatannya. Kalau beliau melakukan sesuatu yang seharusnya tidak dilakukannya, kuharap engkau mau menerima permintaan maaf dariku." Ia meletakkan kuas dan bloknot di permadani kecil tempat ia duduk, dan meletakkan kedua tangannya ke tanah, bersujud.

Musashi buru-buru berlutut untuk menghalangi Koetsu. "Jadi, Anda putra beliau?" tanyanya bingung.

"Ya."

"Sayalah yang mesti mohon maaf. Saya sebenarnya tak mengerti kenapa ibu Anda takut, tapi begitu beliau melihat saya, beliau menjatuhkan keranjangnya dan lari. Melihat sayuran beliau tumpah, saya jadi merasa bersalah. Dan ini saya bawa barang-barang yang jatuh itu. Hanya itu. Tak perlu Anda menghormat begitu."

Sambil tertawa senang, Koetsu menoleh kepada biarawati itu, dan katanya “Sudah Ibu dengar sendiri, kan? Kesan Ibu salah sama sekali."

Dengan perasaaan sangat lega, ibu itu keluar dari tempat sembunyinya di belakang pelayan. "Maksudmu, ronin ini tak ada maksud mencelakaiku?"

"Mencelakai? Sama sekali tidak. Lihatlah, dia bahkan mengembalikan keranjang Ibu. Apa dia tidak baik budi?"

"Oh, maaf," kata biarawati itu sambil membungkuk rendah hingga dahinya menyentuh tasbih yang ada di pergelangan tangannya. Kini ia riang dan tertawa sambil menoleh kepada anaknya. "Aku malu mengakuinya," katanya, "tapi ketika pertama kali kulihat anak muda ini, kupikir aku mencium bau darah. Oh, mengerikan! Jadi tegak bulu romaku. Sekarang aku tahu, betapa tololnya aku tadi."

Daya tinjau perempuan tua itu mengagumkan Musashi. Ia mampu melihat ke dalam diri Musashi, dan tanpa benar-benar memahaminva sudah menyatakannya dengan terus terang. Bagi perasaan perempuan yang lembut ini, pasti Musashi tampak seperti hantu yang mengerikan dan berlumuran darah.

Koetsu tentunya telah menangkap pula dalam pandangan mata Musashi yang tajam menembus, dari rambutnya yang tegak mengancam itu, sifatnya yang tajam bagai duri dan berbahaya, yang menyatakan kesiapsiagaannya untuk menghantam gangguan yang bagaimanapun kecilnya. Meskipun begitu tampaknya Koetsu cenderung mencari unsur yang baik padanya.

"Kalau engkau tidak terburu-buru," katanya, "tinggallah di sini dan istirahat sebentar. Di sini sangat sepi dan tenang. Duduk di tengah lingkungan ini, aku merasa bersih dan segar."

"Kalau saya dapat memetik sedikit lagi sayuran, saya bisa membuat bubur yang enak nanti untukmu," kata biarawati itu. "Dan juga teh. Atau engkau tak suka teh?"

Bersama ibu dan anak itu, Musashi merasa damai dengan dunia ini. Ia menyarungkan semangat perangnya, seperti kucing memasukkan cakarnya. Di tengah suasana yang menyenangkan ini, sukar ia mempercayai bahwa ia berada di tengah orang-orang asing sama sekali. Sebelum menyadarinya, ia telah melepaskan sandal jeraminya dan mengambil tempat duduk di atas permadani.

Sesudah mengajukan beberapa pertanyaan, tahulah ia bahwa sang ibu yang nama biaranya Myoshu itu dahulunya seorang istri yang baik dan setia, sebelum akhirnya menjadi biarawati, sedangkan anaknya ternyata memang si estetikus dan seniman terkemuka itu. Di antara para pemain pedang, tak seorang pun yang

tidak mengenal nama Hon'ami—begitu hebat reputasi keluarga itu, berkat kemampuan-nya yang sempurna dalar menilai pedang.

Musashi merasa sukar menghubungkan Koetsu dan ibunya denga.gambaran yang ia miliki tentang bagaimana mestinya keadaan orang-orang seterkenal mereka itu. Baginya, mereka sekadar orang-orang biasa yang kebetulan ia jumpai di ladang sepi. Itulah justru yang ia kehendaki, karena kalau tidak, ia sendiri bisa jadi tegang merusak tamasya mereka.

Sambil membawa ketel teh, Myoshu bertanya pada anaknya, "Berapa umur pemuda ini menurutmu?"

Sambil memandang Musashi, jawab Koetsu, "Dua puluh lima atau enam kukira."

Musashi menggeleng. "Tidak, umur saya baru dua puluh tiga."

"Baru dua puluh tiga," kata Myoshu. Kemudian ia mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang biasa: di mana rumahnya, apakah orangtuanya masih hidup, siapa yang mengajarinya main pedang, dan seterusnya.

Bicaranya lembut, seolah Musashi adalah cucunya, dan ini menyebabkan jiwa kanak-kanak Musashi muncul. Gaya bicaranya berubah menjadi gaya bicara pemuda yang tidak resmi. Karena terbiasa dengan disiplin dan latihan keras, dan terbiasa menghabiskan waktu dengan menempa diri menjadi pedang baja yang bagus, maka tidak sedikit pun ia kenal sisi kehidupan yang lebih beradab. Sementara biarawati tua itu berbicara, kehangatan menyebar di seluruh tubuhnya yang sudah tertempa cuaca.

Myoshu, Koetsu, barang-barang di atas permadani, bahkan mangkuk teh itu, dengan halusnya berpadu dengan suasana menjadi bagian dari alam seluruhnya. Tetapi Musashi tidak sabar. Tubuhnya terlalu gelisah untuk duduk terus berlama-lama. Memang cukup menyenangkan mengobrol demikian, tapi ketika Myoshu mulai menatap diam ke ketel teh dan Koetsu membelakanginya untuk meneruskan melukis, Musashi menjadi bosan. "Apa enaknya datang kemari ini buat mereka?" tanyanya pada diri sendiri. "Musim semi baru saja mulai. Udara masih dingin."

Kalau mereka ingin memetik sayuran liar, kenapa tidak menanti sampai udara lebih hangat dan lebih banyak orang di sekitar? Waktu itu banyak bunga dan tumbuhan hijau yang segar. Kalau mereka ingin menikmati upacara teh, kenapa pula susah-susah membawa ketel dan mangkuk-mangkuk teh ke tempat ini? Keluarga terkenal dan makmur seperti mereka ini pasti punya ruang teh yang anggun di rumahnya.

Apakah untuk melukis?

Ketika memandang punggung Koetsu, tahulah ia bahwa dengan mencondongkan badan ke samping ia dapat melihat kuas yang sedang bergerak. Tiada lain yang dilukis oleh seniman itu kecuali garis-garis air yang mengalir, dan matanya terus tertuju pada kali sempit yang membelok melintasi rumput kering. Koetsu berkonsentrasi hanya pada gerakan air. Berkali-kali ia mencoba menangkap gerak air mengalir itu, namun sentuhan yang tepat kelihatannya belum didapatnya. Tak bosan-bosannya ia terus melukis garis-garis itu.

"Yah," pikir Musashi, "melukis tak semudah kelihatannya." Untuk sesaat rasa bosannya surut, dan ia terpesona memperhatikan goresan kuas Koetsu. Koetsu tentunya sama perasaannya dengan dirinya sewaktu menghadapi musuh dan ujung pedang yang sudah di depan mata. Pada tahap tertentu ia akan bangkit mengatasi dirinya dan merasa telah jadi satu dengan alam-bukan, bukan "merasa", karena segala rasa akan lengkap pada saat pedang melukai lawan. Saat transenden yang magis itulah segala-galanya.

"Koetsu masih memandang air sebagai musuhnya," pikirnya. "Itu sebabnya dia tak dapat melukisnya. Air harus menjadi bagian dan dirinya, baru dia akan berhasil."

Karena tak ada yang dikerjakannya, dari kebosanan ia meluncur ke dalam kelesuan, dan ini menggelisahkannya. Ia tak boleh membiarkan dirinya kendur, biarpun cuma sesaat. Ia mesti pergi dari tempat itu.

"Saya minta maaf sudah mengganggu," katanya agak kasar, dan mulai mengikatkan kembali sandalnya.

"Oh, begitu cepat akan pergi?" tanya Myoshu.

Koetsu menoleh ke belakang pelan-pelan, dan katanya, "Tak bisa engkau tinggal sedikit lama? Ibu mau bikin teh sekarang, Kukira engkaulah orang yang bertarung dengan Perguruan Yoshioka pagi ini. Minum teh sedikit sesudah berkelahi baik untuk badan, setidak-tidaknya itulah yang dikatakan Yang Dipertuan Maeda. Ieyasu demikian juga. Teh itu baik untuk semangat. Aku sangsi apakah ada yang lebih baik dari teh. Menurut pendapatku, aksi dilahirkan oleh ketenangan. Tinggallah, dan bicaralah. Akan kutemani."

Jadi, Koetsu tahu tentang pertarungan itu! Tapi barangkali tidak begitu mengherankan. Rendaiji tidak jauh, hanya di ladang sebelah sana. Persoalan yang lebih menarik adalah, kenapa sampai sedemikian jauh ia tidak mengatakan sesuatu. Apakah karena menurut anggapannya soal-soal macam itu bukan bagian dari dunianya sendiri? Musashi sekali lagi memandang ibu dan anak itu, kemudian duduk lagi.

"Kalau Anda mendesak, saya akan tinggal," katanya.

"Tak banyak yang dapat kami suguhkan, tapi kami senang engkau bersama kami di sini," kata Koetsu. Ia meletakkan tutup pada kotak tintanya, lalu meletakkan kotak itu di atas lembar-lembar sketsa, agar tidak kabur. Di dalam tangannya kotak tinta itu berkelip-kelip seperti kunangkunang. Rupanya berlapis emas tebal, dengan tatahan perak dan mutiara.

Musashi membungkuk untuk memperhatikannya. Sesudah terletak di atas permadani, kotak itu tidak lagi berkilau cemerlang, Ia tahu, tak ada yang mencolok. Keindahannya terletak pada lapis emas dan lukisan cat kuil-kuil Momoyama yang dikecilkan beberapa kali. Juga terasa ada bagiannya yang sangat kuno, yaitu tahi tembaga yang redup, yang mengingatkan orang pada kebesaran yang sudah pudar. Musashi menatap dengan saksama. Terasa ada sesuatu yang menyenangkan pada kotak itu.

"Aku membuatnya sendiri," kata Koetsu rendah hati. "Engkau suka?"

"Oh, jadi Tuan membuat barang pernis juga?"

Koetsu hanya tersenyum. Ia memandang pemuda yang kelihatannya lebih mengagumi kecerdasan manusia daripada keindahan alam itu, dan pikirnya geli,

"Bagaimanapun, dia berasal dari desa."

Tak kenal dengan sikap megah Koetsu, Musashi pun berkata penuh ketulusan, "Ini betul-betul indah." ia tidak dapat melepaskan pandangannya dari kotak tinta itu.

"Sudah kukatakan itu kubuat sendiri, tapi sajak di atasnya hasil karya Konoe Nobutada. Jadi, ini buatan kami berdua."

"Apa itu keluarga Konoe yang menurunkan wali kaisar?"

"Ya. Nobutada adalah anak wali yang dahulu."

"Suami bibi saya mengabdi pada keluarga Konoe bertahun-tahun."

"Siapa namanya?"

"Matsuo Kaname."

"Oh, aku kenal baik Kaname itu. Aku selalu mengunjunginya kalau pergi ke rumah Konoe, dan dia kadang-kadang datang mengunjungi kami.

"Betul?"

"Bu, dunia ini kecil, ya? Bibi dia ini istri Matsuo Kaname."

"Ah, masa!" kata Myoshu.

Myoshu meninggalkan api dan meletakkan mangkuk-mangkuk teh di depan mereka. Tak sangsi lagi, ia betul-betul ahli dalam hal upacara teh. Gerak-geriknya anggun, namun alamiah, sedangkan tangannya yang lembut itu lemah gemulai. Sekalipun sudah berumur tujuh puluh, ia kelihatan sebagai lambang keluwesan dan kecantikan wanita.

Musashi, yang merasa betul-betul tidak leluasa, duduk bersimpuh dengan sopannya, meniru Koetsu. Kue untuk minum teh berupa kue kismis yang dikenal dengan nama manju Yodo, tetapi kue itu diletakkan dengan apiknya di atas selembar daun hijau yang jenisnya tak ada di ladang sekitar. Musashi tahu ada peraturan tertentu berupa etiket untuk menghidangkan teh, seperti halnya ada peraturan menggunakan pedang, dan selama memperhatikan Myoshu, ia mengagumi keahliannya. Menilainya dalam istilah ilmu pedang, "Dia sempurna sekali! Sama sekali tidak membuka peluang." Ketika ia mengangkat mangkuk, Musashi merasakan di dalam diri perempuan itu keahlian surgawi, seperti

kelihatan pada seorang guru pedang yang siap memukul. "Inilah Jalan," demikian pikirnya. "Inilah hakikat seni. Orang harus memilikinya, agar dapat sempurna dalam apa saja."

Ia mengalihkan perhatian kepada mangkuk teh di depannya. Inilah pertama kalinya ia mendapat suguhan dengan cara ini, dan sedikit pun ia tak tahu apa yang mesti dilakukan berikutnya. Mangkuk teh itu membuat ia kagum, karena meskipun mangkuk itu mirip dengan yang dibuat anak kecil sewaktu bermain lumpur, namun kalau warna hijau tua pada busa teh itu diperhatikan dengan latar belakang warna mangkuk, tampaklah warna itu lebih tenteram dan lembut daripada langit.

Tanpa daya ia pun memandang Koetsu yang sudah menghabiskan kuenya dan sedang memegang mangkuk dengan penuh cinta. Ia pegang mangkuk dengan kedua tangannya, seperti sedang membelai benda hangat di malam yang dingin, dan ia habiskan teh itu dengan dua-tiga hirupan.

"Pak," Musashi berkata agak ragu-ragu, "saya ini cuma anak desa yang bodoh, dan saya tidak tahu seluk-beluk upacara teh. Saya bahkan tidak tahu pasti, bagaimana cara minum teh."

Myoshu segera menegurnya baik-baik. "Oh, begini, Nak, semua itu sama saja. Tak ada yang namanya canggih atau khusus dalam minum teh. Kalau engkau anak desa, minum saja seperti caramu di desa."

"Apa boleh begitu?"

"Tentu saja. Tingkah laku itu bukan soal peraturan, tapi berasal dari hati. Sama dengan ilmu pedang, kan?"

"Kalau Ibu nyatakan demikian, memang ya."

"Kalau engkau terlalu memikirkan cara yang benar untuk minum, kau takkan menikmati teh itu. Ketika menggunakan pedang, kau tak bisa membiarkan tubuhmu terlalu tegang. Itu akan mematahkan keselarasan antara pedang dan semangatmu. Betul begitu?"

"Betul, Ibu." Tanpa disadari Musashi menganggukkan kepalanya dan menanti biarawati itu melanjutkan pelajarannya.

Biarawati itu tertawa sedikit berderai. "Coba dengarkan aku ini! Bicara tentang main pedang, padahal aku tak tahu apa-apa tentangnya."

"Saya minum teh saya sekarang," kata Musashi sesudah memperoleh kembali keyakinan dirinya.

Kakinya capek akibat duduk dalam sikap resmi, karena itu ia berganti posisi bersila supaya lebih enak. Sebentar saja sudah ia kosongkan mangkuk teh itu dan ia letakkan kembali. Teh itu sangat pahit. Biarpun untuk sekadar basa-basi, ia tak dapat memaksa diri mengatakan enak.

"Tambah lagi?"

"Tidak, terima kasih, sudah cukup."

Apa enaknya air pahit macam ini buat orang-orang ini? Kenapa mereka bicara begitu serius tentang "kemurnian" rasa dan segala macamnya itu? Musashi tak dapat memahami tuan rumah, namun tak mungkin ia tidak mengaguminya. Bagaimanapun, tentunya ada hal lain yang tak terlihat olehnya. Kalau tidak, mana mungkin masalah minum teh ini menjadi faktor penting filsafat tentang estetika dan hidup? Dan mana mungkin pula orang-orang besar seperti Hideyoshi dan Ieyasu akan mencurahkan perhatian demikian besar pada minum teh ini, demikian pikir Musashi.

Ia ingat betapa Yagyu Sekishusai menghabiskan umur tuanya untuk Jalan Teh, dan Takuan pun bicara tentang kemuliaan. Melihat mangkuk teh dan kain tatakannya, tiba-tiba terbayang olehnya bunga peoni putih dari kebun Sekishusai itu, dan sekali lagi ia rasakan getaran yang dulu pernah ia alami. Kini mangkuk itu memberikan getaran yang sama. Caranya tak bisa dijelaskan. Sesaat lamanya ia bertanya-tanya, jangan-jangan tadi ia terengah keras.

Ia menjulurkan tangan, memungut mangkuk dengan penuh cinta dan meletakkannya di atas lutut. Matanya bercahaya ketika mengamati. Terasa olehnya kegembiraan yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Diperhatikannya dasar mangkuk itu, demikian juga jejak-jejak kape tukang tembikar dan sadarlah ia bahwa garis-garis itu menunjukkan ketajaman yang sama dengan irisan yang dilakukan Sekishusai pada batang bunga peoni.

Mangkuk bersahaja ini pun hasil karya seorang genius. Mangkuk ini mengungkapkan sentuhan semangat dan wawasan yang misterius.

Hampir-hampir ia tak dapat bernapas. Tak tahulah ia, tapi kini ia merasakan kekuatan seniman besar itu, kekuatan yang diam tapi Paso, karena ia memang lebih peka terhadap kekuatan laten yang bersemayam di situ daripada kebanyakan orang lain. Ia gosok-gosok mangkuk itu, tak ingin melepaskan kontak fisik dengannya.

"Pak Koetsu," kata Musashi, "pengetahuan saya tentang alat-alat ini tidak lebih baik daripada pengetahuan saya tentang teh, tapi saya kira mangkuk ini dibuat oleh tukang tembikar yang sangat terampil."

"Kenapa begitu?" kata-kata seniman itu sama lembutnya dengan wajahnya. Matanya simpatik dan mulutnya bagus bentuknya. Sudut-sudut mata yang turun sedikit memberikan kesan sungguh-sungguh, namun di sekitar ujung mata terdapat kerut-merut.

"Saya tak bisa menjelaskannya, tapi saya merasakannya."

"Jelasnya, bagaimana menurut perasaanmu? Coba ceritakan."

Musashi berpikir sejenak, kemudian katanya, "Nah, saya tak dapat mengungkapkannya dengan jelas sekali, tapi terasa ada yang melebihi kemampuan manusia pada guratan tajam tanah liat ini..."

"Hmmm." Koetsu memang memiliki sikap seniman sejati. Sesaat pun ia tak pernah menilai orang lain tahu banyak tentang karya seninya, dan karena itu merasa pasti Musashi bukanlah perkecualian. Bibirnya mengerut. "Kenapa guratannya, Musashi?"

"Bersih sekali."

"Cuma itu?"

"Tidak, tidak... lebih rumit dari itu. Ada sesuatu yang besar dan agung dari pembuatnya."

"Apa lagi?"

"Tukang tembikar itu sendiri sama tajamnya dengan pedang Sagami. Tapi dia menyelimuti semuanya itu dengan keindahan. Mangkuk teh ini tampak sangat

sederhana, tapi terasa ada keangkuhan, sesuatu yang agung dan congkak, seakan-akan dia menganggap orang lain belum sepenuhnya manusia."

"Mm."

"Sebagai manusia, orang yang membuat mangkuk ini sukar ditaksir, saya kira. Siapa pun orangnya, saya berani bertaruh dia orang terkenal. Tak dapatkah Bapak menyebutkan siapa dia?"

Bibir Koetsu yang tebal itu pun tertawa keras. "Namanya Koetsu. Tapi barang ini kubuat hanya untuk bersenang-senang hati."

Musashi yang tak tahu bahwa dirinya sedang diuji itu terkejut dan kagum mendengar Koetsu dapat membuat keramik sendiri. Tapi yang lebih mengesankan daripada luasnya kecakapan artistik orang itu adalah dalamnya nilai manusia yang tersembunyi dalam mangkuk teh yang kelihatannya sederhana mi. Agak terganggu juga Ia oleh kedalaman sumber spiritual Koetsu. Karena terbiasa mengukur orang lain dengan kemampuan menggunakan pedang, tiba-tiba ia menyimpulkan bahwa kemampuan dirinya terlalu kecil. Pikiran ini membuatnya merasa hina. Ini satu orang lagi, kepada siapa ia mesti mengakui kekalahannya. Walaupun pagi itu ia baru saja mendapat kemenangan gemilang, sekarang ia tak lebih dar seorang pemuda pemalu.

"Jadi, engkau suka keramik juga, ya?" tanya Koetsu. "Engkau rupanya bisa juga menilai barang tembikar."

"Saya sangsi apakah itu benar," jawab Musashi rendah hati. "Saya cuma menyatakan apa yang ada dalam kepala saya. Maafkan saya, kalau ada yang tolol dalam kata-kata saya."

"Ya, tentu saja kita tak bisa mengharapkan kau tahu banyak tentang soal ini. Untuk membuat satu mangkuk teh yang baik saja dibutuhkan pengalaman selama hidup. Tapi engkau memang punya rasa keindahan, ada daya tangkap naluriah yang agak kuat. Kukira engkau sudah mendapat sedikit kemajuan dalam mengembangkan ketajaman matamu, karena engkau mempelajari ilmu pedang." Ada nada kagum dalam nada suara Koetsu, tapi sebagai orang yang lebih tua ia tidak dapat memuji anak itu. Tidak hanya perbuatan itu tidak terpuji, melainkan

juga dapat membuat anak itu sombong.

Tak lama kemudian, pelayan kembali membawa lebih banyak sayuran liar, dan Myoshu menyiapkan bubur. Ketika ia sudah memindahkan bubur itu ke piring-piring kecil yang rupanya juga dibuat oleh Koetsu, seguci sake yang harum pun dipanaskan, dan pesta tamasya pun dimulai.

Makanan dalam upacara teh itu terlalu ringan dan lembut untuk selera Musashi. Jasmaninya menghendaki isi dan rasa yang lebih mantap. Namun ia berusaha juga dengan sebaik-baiknya menelan bau halus adonan berdaun itu, karena diakuinya banyak yang dapat ia pelajari dari Koetsu dan ibunya yang luwes itu.

Waktu berlalu terus, dan ia menoleh ke sekitar ladang dengan gelisah. Akhirnya ia menoleh kepada tuan rumah, katanya, "Semua ini sangat menyenangkan, tapi sudah waktunya saya pergi sekarang. Saya masih ingin tinggal di sini, tapi saya kuatir lawan-lawan saya akan datang dan menimbulkan kesulitan. Tak ingin saya melibatkan Bapak dalam hal seperti ini. Saya harap saya akan mendapatkan kesempatan bertemu lagi dengan Bapak."

Myoshu bangkit melepaskan tamunya, katanya, "Kalau kau kebetulan ada di sekitar Jalan Hon'ami, jangan tidak mampir ke tempat kami."

"Ya, silakan datang menengok kami. Kita nanti dapat berbincang-bincang yang enak," tambah Koetsu.

Sebetulnya Musashi sudah kuatir, tapi ternyata tidak tampak tanda-tanda murid-murid Yoshioka. Habis minta diri, ia berhenti untuk menoleh pada kedua teman barunya. Ya, dunia mereka itu lain sekali dengan dunianya. Jalannya sendiri yang panjang dan sempit itu takkan pernah mencapai lingkungan kesenangan hidup Koetsu yang penuh kedamaian. Ia berjalan diam menuju tepi ladang, kepalanya tertunduk merenung.

***

35. Terlalu Banyak Kojiro

DI warung minum kecil di luarkota itu, bau kayu terbakar dan makanan yang sedang direbus memenuhi udara. Warung itu cuma gubuk tak berlantai. Ada papan pengganti meja dan beberapa bangku di sana-sini. Di luar, cahaya terakhir matahari terbenam membuat seolah ada bangunan di kejauhan yang sedang terbakar. Burung-burung gagak yang mengelilingi pagoda Toji tampak seperti abu hitam yang membubung dari nyala kebakaran.

Tiga atau empat pemilik warung dan seorang biarawan pengembara duduk di meja darurat tadi, sedangkan di sebuah sudut ada beberapa pekerja berjudi dengan taruhan minuman. Gasing yang mereka putar adalah mata uang tembaga yang lubangnya ditusuk dengan sepotong kayu.

"Yoshioka Seijuro betul-betul kesulitan sekarang ini!" kata salah seorang pemilik warung. "Dan aku senang sekali melihatnya. Mari kita minum!"

"Aku ikut minum," kata yang lain.

"Sake lagi!" kata yang lain lagi pada pemilik warung.

Para pengunjung warung itu minum dengan cepat dan terus-menerus. Lama-kelamaan hanya cahaya temaram yang menerangi tirai warung. Seorang di antaranya melenguh, "Tak kelihatan lagi, mangkuk ini sampai hidung atau mulut? Terlalu gelap di sini. Bagaimana kalau pasang lampu?"

"Tunggu sebentar. Akan kupasang," kata pemilik dengan letih.

Dari tungku tanah yang terbuka segera menjulang nyala api. Makin gelap di luar, makin merah sinar api itu.

"Bikin gila tiap kali memikirkannya," kata orang pertama tadi. "Berapa banyak uang diutang orang-orang itu buat ikan dan arang! Jatuhnya besar juga. Lihat saja besarnya perguruan itu! Aku sudah bersumpah akan mendapatkan kembali uang itu pada akhir tahun, tapi apa yang terjadi waktu aku sampai di sana? Tukang-tukang gertak Yoshioka menghadang di pintu masuk, menggertak

dan mengancam semua orang. Berani betul mereka itu mengusir penarik rekening, pemilik-pemilik warung yang jujur, yang bertahun-tahun memberinya kredit!"

"Tak ada gunanya menangisi sekarang. Yang sudah terjadi sudahlah. Dan lagi, sesudah pertarungan di Rendaiji itu, merekalah sekarang yang lebih punya alasan menangis, bukan kita."

"Ah, aku tak marah lagi sekarang. Mereka sudah mendapatkan ganjarannya."

"Coba bayangkan, Seijuro ditundukkan hampir tanpa pertarungan!"

"Apa kau melihat sendiri?"

"Tidak, tapi aku dengar dari orang yang lihat. Musashi bikin lumpuh dia hanya dengan satu pukulan. Dan dengan pedang kayu pula! Cacat seumur hidup dia sekarang."

"Bagaimana jadinya perguruan itu?"

"Kelihatannya kurang baik juga. Semua murid sekarang menuntut darah Musashi. Kalau mereka tidak membunuh Musashi, mereka bisa kehilangan muka sama sekali. Nama Yoshioka terpaksa runtuh. Musashi begitu kuat. Tiap orang merasa satu-satunya yang akan dapat mengalahkan dia hanya Denshichiro. Mereka sedang mencarinya sekarang."

"Aku tidak tahu Seijuro punya adik."

"Memang hampir tak ada yang tahu, tapi dia pemain pedang yang lebih baik, menurut yang kudengar. Dialah berandal keluarga itu. Dia tak pernah memperlihat-kan muka di perguruan itu, kecuali kalau butuh uang. Buang waktu dengan makan dan minum dan memanfaatkan namanya sendiri. Hidup dari orang-orang yang menghormati ayahnya."

"Bukan main pasangan itu. Bagaimana orang terkemuka macam Yoshioka Kempo bisa memperanakkan orang-orang macam itu?"

"Itu berarti darah bukan segala-galanya!"

Seorang ronin teronggok setengah sadar di dekat tungku. Sudah beberapa waktu lamanya ia di situ, dan pemilik warung membiarkannya saja, tapi sekarang dibangunkannya. "Pak, tolong mundur sedikit," katanya sambil

menambahkan ranting-ranting kayu api. "Api ini bisa membakar kimono Bapak."

Mata Matahachi yang sudah merah oleh sake itu terbuka pelan-pelan. "Mm, mm, aku tahu, aku tahu. Biarkan aku sendiri."

Warung sake ini bukan satu-satunya tempat Matahachi mendengar tentang pertarungan di Rendaiji itu. Peristiwa tersebut dibicarakan setiap orang, dan semakin terkenal Musashi, semakin murung temannya yang bertingkah itu.

"Hei, kasih lagi," panggilnya. "Tak usah dipanaskan, tuangkan saja ke mangkukku."

"Bapak tak apa-apa, ya? Wajah Bapak pucat sekali."

"Apa urusanmu? Ini mukaku sendiri, kan?"

Ia menyandarkan diri ke dinding lagi dan menyilangkan tangan di dada. "Sebentar lagi akan kutunjukkan pada mereka," pikirnya. "Keahlian main pedang bukan satu-satunya jalan menuju sukses. Dengan menjadi kaya, atau memiliki gelar, atau menjadi bajingan, sama saja, asal sampai di puncak. Musashi dan aku sama-sama berumur dua puluh tiga. Orang yang punya nama pada umur itu tak banyak yang jauh jalannya. Umur tiga puluh tahun mereka sudah tua dan sempoyongan—‘si anak pandai yang menua."

Kabar pertarungan di Rendaiji itu telah menyebar di Osaka, dan mendorong Matahachi datang ke Kyoto. Sekalipun belum punya tujuan jelas, kemenangan Musashi itu berat menekan jiwanya, hingga ia mesti melihat sendiri bagaimana keadaannya. "Dia sedang menanjak sekarang," pikir Matahachi benci, "tapi pasti dia akan jatuh." Banyak orang yang cakap di perguruan Yoshioka itu—Sepuluh Pemain Pedang, Denshichiro, dan banyak lagi yang lain..." Hampir-hampir ia tak dapat menanti, kapan Musashi akan menerima pembalasan. Sementara itu nasibnya sendiri pasti sudah berubah.

"Oh, haus!" katanya keras. Dengan menopang, menggeser, dan punggung bersandar pada dinding, ia berhasil berdiri. Semua mata memperhatikan ketika ia membungkuk ke tong air di sudut ruangan dan mencelupkan kepalanya, lalu menenggak beberapa tegukan besar dengan ciduk. Ciduk dilemparkannya ke

samping, digesernya tirai warung, dan keluarlah ia tertatih-tatih.

Setelah menganga keheranan, pemilik warung segera tersadar dan lari mengejar tubuh yang berjalan gontai itu. "Pak, Bapak belum bayar!" panggilnya.

"Apa?" kata Matahachi tak jelas.

"Saya pikir ada yang Bapak lupakan."

"Aku tidak lupa apa-apa."

"Maksud saya, uang sake itu. Ha, ha!"

"Begitu, ya?"

"Maaf sudah mengganggu."

"Aku tak punya uang."

"Tak punya uang?"

"Ya, tak punya sama sekali. Aku punya sampai beberapa hari yang lalu, tapi..."

"Oh, lalu kenapa Bapak duduk minum-minum di sana...! Bapak... Bapak... „

"Diam kamu!" Matahachi meraba-raba dalam kimmononya, kemudian mengeluarkan kotak obat samurai yang sudah mati itu dan melemparkannya kepada orang itu. "Jangan banyak ribut! Aku samurai dengan dua pedang. Kamu lihat sendiri, kan? Aku belum bangkrut dan tidak akan ngeluyur tanpa bayar. Barang itu lebih mahal daripada sake yang kuminum. Boleh kembaliannya kamu simpan!"

Kotak obat tepat mengenai muka orang itu. Ia memekik kesakitan dan menutup mukanya dengan tangan. Para pembeli lain yang melongokkan kepala lewat celah tirai warung berteriak marah. Seperti kebanyakan orang mabuk, mereka marah melihat pemabuk lain ingkar membayar.

"Bajingan!"

"Penipu busuk!"

"Mari kita hajar dia!"

Mereka berlari mengepung Matahachi.

"Bajingan! Bayar! Tidak bisa kamu pergi begitu saja!"

"Brengsek! Kamu rupanya biasa begitu terus, ya? Kalau kamu tak bisa bayar, kami gantung kamu!"

Matahachi menjamah pedangnya untuk menakut-nakuti mereka. "Kalian pikir kalian bisa?" gertaknya. "Akan menarik sekali ini. Boleh coba! Apa kalian sudah tahu, siapa aku?"

"Kami tahu macam apa kamu itu—ronin kotor dari tumpukan sampah, yang harga dirinya lebih rendah dari pengemis, tingkahnya lebih dari pencuri:"

"Jadi, kalian belum tahu!" teriak Matahachi memandang tajam dan mengerutkan kening dengan ganas. "Bicara kalian akan lain kalau kalian tahu namaku."

"Namamu? Apa istimewanya nama itu?"

"Aku Sasaki Kojiro, murid seangkatan Ito Ittosai, pemain pedang Gaya Chujo. Kalian pasti sudah mendengar tentangku!"

"Jangan bikin aku ketawa! Tak perlu itu nama-nama khayal, bayar saja."

Satu orang mengulurkan tangan untuk mencekal Matahachi, tapi Matahachi berteriak, "Kalau kotak obat itu tak cukup, akan kuberi kamu sedikit pedangku buat tambahan!" Ia cepat menarik senjatanya, menebas tangan orang itu sampai putus.

Melihat bahwa ternyata mereka tadi terlalu menyepelekan musuh, yang lain beraksi seolah darah mereka sendiri yang sudah tercurah. Mereka pun melarikan diri ke dalam kegelapan.

Dengan wajah penuh kemenangan Matahachi menantang. "Kembali kalian, kutu-kutu! Akan kutunjukkan pada kalian cara Kojiro menggunakan pedang kalau sedang serius. Sinilah, akan kupotong kepala kalian."

Ia memandang ke langit dan tertawa terpingkal-pingkal, giginya yang putih berkilau di tengah kegelapan, girang atas suksesnya. Kemudian tiba-tiba sikapnya berubah. Wajahnya berselimut kesedihan. Ia seperti mencucurkan air mata. Dengan kaku ia entakkan pedangnya kembali masuk ke sarungnya dan pergilah ia dengan gontai.

Kotak obat di tanah itu berkelip-kelip di bawah sinar bintang. Kotak itu terbuat dari kayu cendana dengan tatahan kulit kerang; kelihatannya tidak terlalu berharga, tetapi kilat kulit kerang mutiara yang biru itu menyinarkan keindahan

lembut, seperti sekelompok kecil kunang-kunang.

Ketika keluar dari gubuk, si biarawan pengembara melihat kotak obat itu dan memungutnya. Ia berjalan terus, tapi kemudian kembali dan berdiri di bawah ujung atap warung. Dalam cahaya redup yang keluar dari celah dinding ia amat-amati pola dan tali kotak itu dengan saksama. "Hmmm,° pikirnya. "Ini pasti milik guru itu. Dia tentu sedang membawanya ketika terbunuh di Kuil Fushimi. Ya, ini namanya, Tenki, tertulis di dasarnya."

Biarawan itu segera mengejar Matahachi. "Sasaki!" panggilnya. "Sasaki Kojiro!"

Matahachi mendengar nama itu, tapi dalam keadaan bingung ia tak mampu menghubungkannya dengan dirinya. Ia terhuyung terus dari Jalan Kujo ke Jalan Horikawa.

Biarawan itu berhasil mengejarnya dan memegang ujung sarung pedangnya. "Tunggu, Kojiro," katanya. "Tunggu sebentar."

"Hah?" kata Matahachi tersentak, "Maksudmu aku?"

"Anda Sasaki Kojiro, kan?" Sinar tajam menyala dalam mata biarawan itu. Matahachi sedikit sadar sekarang.

"Ya, aku Kojiro. Apa urusannya itu denganmu?"

"Saya mau mengajukan satu pertanyaan."

"Nah, pertanyaan apa itu?"

"Di mana Anda mendapat kotak obat ini?"

"Kotak obat?" tanya Matahachi kosong.

"Ya. Di mana Anda mendapatkannya? Itu yang ingin saya ketahui. Bagaimana kotak ini bisa menjadi milik Anda?" Biarawan itu berbicara agak resmi. Ia masih muda, barangkali baru sekitar dua puluh enam tahun, dan tampaknya bukan biarawan pengemis yang tak bersemangat, yang mengembara dari kuil ke kuil dan hidup dari derma. Sebelah tangannya memegang tongkat kayu ek bulat, lebih dari enam kaki panjangnya.

"Tapi siapa kamu ini?" tanya Matahachi, wajahnya mulai tampak prihatin.

"Itu tak penting. Kenapa tidak Anda nyatakan saja dari mana ini datangnya?"

"Tidak dari mana-mana. Selamanya itu milikku."

"Anda bohong! Katakan yang sebenarnya!"

"Sudah kukatakan yang sebenarnya."

"Anda menolak mengakuinya?"

"Mengakui apa?" tanya Matahachi tak bersalah.

"Kau bukan Kojiro!" Seketika tongkat di tangan biarawan itu membelah udara.

Naluri Matahachi mendorongnya bergerak mundur, tapi ia masih terlampau pening untuk cepat beraksi. Tongkat mengenai sasaran, dan melolong kesakitan ia sempoyongan ke belakang lima belas atau dua puluh kaki jauhnya, dan jatuh telentang. Begitu bangkit lagi, ia langsung lari.

Si biarawan mengejarnya, dan beberapa langkah kemudian melontarkan lagi tongkat ek itu. Matahachi mendengar tongkat itu terbang ke arahnya. Ia merendahkan kepala. Peluru terbang itu melayang lewat telinganya. Karena ketakutan, ia melipatgandakan kecepatannya.

Si biarawan meraih senjata yang terjatuh itu, mengambilnya, dan sesudah membidik baik-baik, melontarkannya lagi, tapi sekali lagi Matahachi merunduk.

Sesudah berlari dengan kecepatan tinggi lebih dari satu setengah kilometer, Matahachi melewati Jalan Rokujo dan mendekati Jalan Gojo. Akhirnya ia lepas dari kejaran dan berhenti. Terengah-engah ia mengetuk-ngetuk dadanya. "Tongkat itu... senjata mengerikan! Orang mesti berhati-hati sekarang ini."

Sudah tenang benar tapi haus bukan main, ia mencari sumur. Ia temukan sumur itu di ujung sebuah jalan sempit. Ia angkat satu timba dan ia reguk air sepuas-puasnya, kemudian ia taruh ember di tanah dan berkecipaklah ia membasahi wajahnya dan berkeringat.

"Siapa pula orang itu?" pikirnya, "Dan apa maunya?" Tapi begitu merasa normal kembali, datanglah kembali rasa murung itu. Di ruang matanya tampaklah wajah mayat tak berdagu yang kelihatan menderita sekali di Fushimi.

Hati nuraninya terasa sakit, karena ia menggunakan uang orang mati itu. Bukan untuk pertama kalinya ia bermaksud menebus perbuatan keliru itu.

"Kalau aku punya uang," sumpahnya, "yang pertama akan kulakukan adalah membayar kembali utangku. Barangkali nanti setelah aku sukses akan kudirikan batu peringatan untuknya."

Cuma sertifikat itu yang tinggal. Barangkali aku mesti melepaskannya. Kalau nanti orang yang tidak tepat tahu aku yang memilikinya, bisa timbul kesulitan." Ia meraba ke dalam kimmononya dan menyentuh gulungan yang selama itu selalu diselipkan di perut, di bawah obi, sekalipun terasa tak enak.

Bahkan kalaupun ia memang tak dapat mengubahnya menjadi uang dalam jumlah banyak, sertifikat itu dapat menjadi pembuka ke anak tangga ajaib yang pertama menuju sukses. Jadi, pengalaman sial dengan Akakabe Yasoma tidak menyembuhkan-nya dari penyakit mimpi.

Sertifikat itu sudah menjadi amat berguna. Dengan menunjukkannya ke dojo-dojo kecil tak bernama atau kepada orang kota yang polos dan ingin belajar main pedang, ia dapat memperoleh penghormatan dari mereka bahkan juga mendapat makan bebas dan tempat menginap, walaupun tidak dimintanya. Begitulah cara ia hidup selama enam bulan terakhir ini.

"Tidak ada alasan membuangnya. Ah, apa yang terjadi dengan diriku ini? Rupanya makin lama aku makin jadi penakut. Barangkali itulah vang menghalangiku mencapai kemajuan di dunia ini. Dari sekarang aku takkaa berbuat seperti itu lagi! Aku akan jadi besar dan berani, seperti Musash. Akan kutunjukkan pada mereka!"

Ia menoleh ke sekitar, ke pondok-pondok yang mengitari sumur. Orang-orang yang tinggal di situ membuatnya iri. Memang rumah mereka melengkung akibat beratnya lumpur dan rumput liar di atapnya, tapi setidaknya mereka memiliki peneduh. Ia mengintip, melihat beberapa di antara keluarga itu. Di satu rumah ia lihat sepasang suami-istri duduk menghadapi kuali berisi makan malam mereka yang sederhana. Di dekat mereka duduk anak lelaki dan perempuan bersama nenek mereka yang sedang memotong-motong.

Sekalipun miskin dalam hal keduniaan, mereka memiliki semangat kesatuan keluarga, suatu kekayaan yang tidak dimiliki bahkan oleh orang-orang besar

seperti Hideyoshi dan Ieyasu. Matahachi merasa bahwa semakin orang menderita kemiskinan, semakin kuat rasa saling cinta. Orang miskin juga dapat memahami kegembiraan sebagai manusia.

Dengan rasa malu ia teringat benturan kemauan yang menyebabkan ia pergi meninggalkan ibunya sendiri di Sumiyoshi. "Mestinya aku tak boleh berlaku demikian terhadapnya," pikirnya. "Apa pun kesalahannya, tak bakal ada orang lain yang cintanya padaku seperti cintanya."

Selama seminggu tinggal bersama, berjalan dari tempat suci ke kuil, dan dari kuil ke tempat suci yang sangat menjengkelkan itu, Osugi berkali-kali berbicara kepadanya tentang daya-daya ajaib Kannon di Kiyomizudera. "Tak ada bodhisatwa di dunia ini yang dapat menciptakan keajaiban lebih besar daripada dia," demikian ibunya meyakinkannya. "Kurang dari tiga minggu sesudah aku pergi berdoa ke sana, Kannon memimpin Takezo datang padaku membawanya langsung ke kuil itu. Aku tahu engkau tak begitu peduli dengan agama, tapi lebih baik engkau percaya kepada Kannon."

Sekarang hal itu terpikir oleh Matahachi, dan teringat olehnya ibunya mengatakan bahwa sesudah tahun baru ia punya rencana akan pergi ke Kiyomizu, meminta perlindungan Kannon atas keluarga Hon'iden. Jadi, ke sanalah ia mesti pergi! Malam itu ia tak punya tempat untuk tidur. Ia dapat menginap di beranda, ada kemungkinan bisa bertemu dengan ibunya kembali.

Ketika menyusuri jalan-jalan gelap menuju Jalan Gojo, ia diikuti segerombolan anjing kampung liar yang menyalak-nyalak, yang sialnya bukan dari jenis yang dapat dibungkam dengan melemparkan sebutir dua butir batu. Untungnya ia sudah biasa digonggong anjing, jadi tidak ada halangan anjing-anjing itu menggeram kepadanya dan memperlihatkan gigi mereka.

Di Matsubara, sebuah hutan pinus dekat Jalan Gojo, ia melihat kawanan anjing kampung lain berkumpul sekitar sebatang pohon. Anjing-anjing yang mengawalnya itu berlari menggabungkan diri dengan mereka. Jumlahnya lebih banyak dari yang dapat dihitungnya. Semuanya begitu gaduh. Sebagian ada yang melompat-lompat sampai setinggi dua meter ke batang itu.

Ia menajamkan mata, dan tampak olehnya seorang gadis meringkuk gemetar di sebuah cabang pohon itu. Paling tidak, ia cukup yakin orang itu seorang gadis.

Ia mengacung-acungkan tinju dan berteriak mengusir anjing-anjing itu. Ketika dilihatnya tanpa hasil, ia lemparkan batu-batuan, tapi juga tak berhasil. Kemudian ia ingat kata orang, cara menakuti anjing adalah dengan merangkak dan meraung keras. la pun berbuat demikian. Tapi ini pun tak ada hasilnya. Barangkali jumlah anjing itu demikian banyaknya, melompat ke sana kemari seperti ikan dalam jaring. Ada yang mengibas-ngibaskan ekor, mencakar-cakar kulit pohon, dan melolong kejam.

Tiba-tiba terpikir olehnya, seorang perempuan bisa menganggap lucu bahwa seorang pemuda dengan dua bilah pedang merangkak menirukan binatang. Sambil memaki ia meloncat berdiri. Sesaat kemudian seekor anjing melolong untuk terakhir kali dan mati. Ketika yang lain-lain melihat pedang Matahachi yang berdarah itu teracung di atas kepalanya, mereka pun menarik diri berdekatan, hingga punggung mereka yang kurus-kurusitu berombak naik-turun seperti ombak samudra. "Mau lagi, ya?"

Takut akan ancaman pedang itu, anjing-anjing buyar ke segala jurusan. "Hai, yang di atas itu!" seru Matahachi. "Turun kamu sekarang."

Dari tengah dedaunan pinus itu ia dengar denting logam kecil yang manis. "Oh, Akemi," gagapnya. "Akemi, kau, ya?"

Dan terdengar Akemi berseru ke bawah, "Siapa kamu?"

"Matahachi. Apa kau tidak kenal suaraku?"

"Mana mungkin! Kamu bilang Matahachi?"

"Apa kerjamu di atas itu? Kamu bukan orang yang gampang takut dengan anjing."

"Aku di atas ini bukan karena anjing."

"Nah, apa pun sebabnya, turunlah."

Dari tempat bertenggernya, Akemi meninjau ke sekitar, ke tengah kegelapan yang tenang. "Matahachi!" katanya mendesak. "Pergi kamu dari sini. Kukira dia datang mencariku."

"Dia? Siapa dia itu?"

"Tak ada waktu membicarakannya. Seorang lelaki. Dia menawarkan bantuan padaku akhir tahun lalu, tapi ternyata dia binatang. Semula kukira dia baik, tapi kemudian dilakukannya segala macam tindakan kejam padaku. Malam ini kulihat kesempatan lari."

"Apa bukan Oko yang mengejarmu?"

"Bukan, bukan Ibu. Lelaki!"

"Gion Toji, barangkali?"

"Jangan melucu begitu, aku tidak takut pada Gion Toji.... Oh, oh, dia sudah di sana. Kalau kamu tetap di situ, dia nanti menemukan aku. Dan dia akan berbuat yang mengerikan juga padamu! Cepat sembunyi!"

"Jadi, maumu aku lari hanya karena muncul seorang lelaki?" Matahachi tetap berdiri, gelisah oleh sikap ragu-ragunya sendiri. Ia setengah ingin melakukan perbuatan gagah berani. Ia seorang lelaki. Ada perempuan dalam bahaya. Ia ingin menebus malu karena merangkak ketika hendak mengusir anjing tadi. Semakin Akemi mendesaknya bersembunyi, semakin ingin Matahachi memperlihatkan kejantanannya, baik kepada Akemi maupun kepada diri sendiri.

"Siapa di situ!"

Kata-kata itu serentak diucapkan oleh Matahachi dan Kojiro. Kojiro menatap pedang Matahachi dan darah yang masih menetes-netes darinya. "Siapa engkau?" tanyanya dengan sikap bermusuhan.

Matahachi diam saja. Mendengar nada takut dalam suara Akemi tadi, ia menjadi tegang. Tapi sesudah memperhatikan lagi ketegangan pun mereda. Orang baru itu jangkung dan tegap tubuhnya, tapi tak lebih tua dari Matahachi sendiri. Dari potongan rambut dan pakaiannya, Matahachi menduga orang itu bawahan yang masih buruk kelakuan dan matanya pun tampak merendahkan. Biarawan tadi memang telah membuat ia ketakutan, tapi ia yakin takkan kalah oleh pemuda pesolek itu.

"Apa ini orang kejam yang sudah menyiksa Akemi?" tanyanya pada dirinya sendiri. "Kelihatannya begitu hijau seperti labu. Cerita seluruhnya belum

kudengar, tapi kalau memang dia orang yang bikin susah itu, kukira lebih baik kuberi dia satu-dua pelajaran."

"Siapa engkau?" tanya Kojiro lagi. Daya ucapan itu demikian rupa, hingga seolah dapat mengusir kegelapan sekitar mereka.

"Aku?" jawab Matahachi menggoda. "Aku cuma manusia." Dan dengan sengaja ia menyeringai.

Wajah Kojiro merah oleh amarah. "Jadi, engkau tak punya nama rupanya," katanya. "Atau barangkali kau malu dengan namamu?"

Matahachi merasa gusar, namun tidak takut, dan jawabnya pedas, "Aku tak melihat perlunya memberikan nama kepada orang asing yang barangkali juga takkan mengenali nama itu."

"Jaga lidahmu itu!" bentak Kojiro. "Tapi mari kita tunda dulu perkelahian antara kita. Aku mau menurunkan gadis dari atas pohon itu dan mengembalikannya ke tempat semestinya. Tunggu di sini."

"Jangan bicara macam orang tolol! Bagaimana kau bisa menduga akan kubiarkan kau mengambil gadis itu?"

“Lho, ada hubungan apa denganmu?"

"Ibu gadis itu dulu istriku, dan aku takkan membiarkannya dibikin cedera. Kalau kau meletakkan satu jari saja padanya, akan kurajang kau."

"Oh, menarik. Engkau rupanya mengkhayalkan dirimu sebagai samurai. Terpaksa kukatakan di sini, lama aku tak melihat samurai yang begini kurus. Tapi ada yang perlu kauketahui. Galah Pengering di punggungku ini terus menangis dalam tidurnya, karena sejak diturunkan sebagai pusaka belum sekali pun merasa puas minum darah. Dan sudah sedikit karatan juga, jadi kupikir sekarang akan kugosok dia sedikit dengan bangkaimu yang kurus itu. Dan jangan coba-coba lari!"

Matahachi tak punya kemampuan menilai bahwa ini bukan gertak sambal, karenanya ia berkata mengejek, "Cukup omongan besar itu! Kalau engkau mau berpikir sekali lagi, sekarang ini waktunya. Pergi dari sini. selagi kau masih melihat jalan. Akan kuselamatkan nyawamu."

"Sama juga denganmu, hai manusia tampan. Kamu membanggakan diri bahwa namamu terlalu bagus untuk disebutkan kepada orang-orang macam aku. Coba sebutkan, siapa namamu yang indah itu? Menyebutkan nama itu bagian dari etiket dalam berkelahi. Atau kamu tak tahu itu?"

"Aku tidak keberatan menyebutnya, tapi jangan kaget kalau kamu mendengarnya."

"Aku akan menguatkan diri untuk tidak terkejut. Tapi lebih dulu, apa gaya main pedangmu?"

Matahachi membayangkan bahwa orang yang mengoceh secara itu tak mungkin pemain pedang berarti, maka taksirannya terhadap lawannya pun lebih turun lagi.

"Aku punya sertifikat Gaya Chujo, cabang dari Gaya Toda Seigen," jelas Matahachi.

Kojiro kaget, tapi mencoba menyembunyikannya.

Matahachi percaya bahwa ia lebih unggul, karenanya ia berpendapat. tolol sekali kalau ia tidak menekan terus. Menirukan orang yang bertanya kepadanya, katanya, "Sekarang sebutkan, apa gayamu? Itu bagian etiket dalam perkelahian, Iho!"

"Nanti. Tapi dari mana kamu belajar Gaya Chujo itu?"

"Dari Kanemaki Jisai, tentu saja," jawab Matahachi fasih. "Dari siapa lagi?"

"Oh?" ucap Kojiro yang sekarang benar-benar heran. "Dan apa kamu kenal Ito Ittosai?"

"Tentu saja." Menurut tafsiran Matahachi, pertanyaan-pertanyaan Kojiro itu membuktikan bahwa cerita yang dikarangnya ada hasilnya, dan ia merasa yakin bahwa orang muda itu akan segera mengajukan kompromi. Untuk lebih menekan sedikit lagi, katanya, "Kukira tak ada alasan menyembunyikan hubunganku dengan Ito Ittosai. Dia pendahuluku. Yang kumaksud, kami berdua belajar di bawah pimpinan Kanemaki Jisai. Kenapa kamu tanyakan?"

Kojiro mengabaikan saja pertanyaan itu. "Kalau begitu, boleh aku tanva lagi, siapa kamu?"

"Aku Sasaki Kojiro."

"Katakan lagi!"

"Aku Sasaki Kojiro," ulang Matahachi dengan sopan sekali.

Setelah terdiam sejenak karena tercengang, Kojiro pun memperdengarkan suara geram dan memperlihatkan lesung pipitnya.

Matahachi menatapnya. "Kenapa kamu pandang aku macam itu? Apa namaku mengejutkanmu?"

"Kukira begitu."

'Baiklah... sekarang pergi!" Matahachi memerintah dengan nada mengancam. dengan dagu ditegakkan.

"Ha, ha, ha, ha! Oh! Ha, ha, ha!" Kojiro memegang perutnya agar tidak roboh karena tawa. Ketika akhirnya ia dapat mengendalikan diri kembali, katanva, "Sudah banyak kutemui orang dalam perjalananku, tapi belum pernah aku mendengar hal seperti ini. Nah, Sasaki Kojiro, sekarang sudilah kamu menyatakan padaku, siapa aku ini?"

“Mana aku tahu?"

"Kamu mesti tahu! Kuharap sikapku tidak terasa kasar, tapi untuk memastikan bahwa pendengaranku benar, harap sebut namamu sekali lagi."

"Apa kamu tidak bertelinga? Aku Sasaki Kojiro."

“Dan aku...?"

“Manusia lain, kukira."

"Tentu saja, tapi siapa namaku?"

"Bajingan kamu, apa kamu mau mempermainkan aku?"

"Tentu saja tidak. Aku sungguh-sungguh. Belum pernah aku lebih serius dari sekarang. Katakan padaku, Kojiro, siapa namaku?"

"Kenapa bikin susah diri sendiri? Jawab sendiri pertanyaan itu."

"Baik. Aku akan bertanya pada diriku sendiri siapa namaku, dan kemudian, meskipun bisa kelihatan lancang, akan kusampaikan nama itu padamu."

"Baik. "

"Jangan terkejut!"

"Orang goblok!"

"Aku Sasaki Kojiro, dan dikenal juga sebagai Ganryu."

"A-apa?"

"Sejak zaman nenek moyangku, keluargaku sudah tinggal di Iwakuni. Nama Kojiro itu kuterima dari orangtuaku. Akulah orang yang di kalangan pemain pedang dikenal dengan nama Ganryu. Nah, kapan dan bagaimana bisa menurutmu, di dunia ini terdapat dua Sasaki Kojiro?"

"Kalau begitu kamu... kamu...?

"Ya, sekalipun banyak sekali orang mengadakan perjalanan di pedesaan, kamulah orang pertama yang kutemui memakai namaku. Yang pertama sekali! Apa bukan suatu kebetulan aneh bahwa kita bertemu?"

Matahachi berpikir cepat.

"Ada apa? Kamu kelihatan gemetar." Matahachi jadi ngeri.

Kojiro mendekat, menepuk bahunya, dan katanya, "Mari kita berteman." Dengan muka pucat pasi Matahachi melepaskan diri dan mendengking. "Kalau kamu lari, kubunuh kau!" Suara Kojiro itu menembus seperti lembing langsung ke wajah Matahachi.

Galah Pengering mendesis di atas bahu Kojiro bagai ular perak. Satu pukulan saja, tak lebih. Dengan sekali lambungan Matahachi mental hampir tiga meter. Seperti serangga yang diembuskan dari selembar daun, ia cerjungkir balik tiga kali dan jatuh telentang tak sadarkan diri.

Kojiro malahan tak melihat ke arah jatuhnya Matahachi. Pedang yang panjangnya tiga kaki dan masih tak berdarah itu masuk kembali ke dalam sarungnya.

"Akemi!" panggil Kojiro. "Turunlah! Takkan kulakukan hal itu lagi karena itu kembalilah ke penginapan denganku. Oh, kurobohkan temanmu. tapi aku tidak betul-betul melukainya. Turun sini, dan rawatlah."

Tak ada jawaban. Karena tak melihat apa-apa di cabang-cabang gelap itu, Kojiro memanjat pohon, tapi kemudian dilihatnya ia hanya sendirian. Akemi sudah lari lagi.

Angin bertiup lembut lewat dedaunan pinus. Ia duduk diam di ala, dahan, bertanya-tanya pada diri sendiri, ke mana terbangnya burung layang-layang yang kecil itu. Ia tak dapat menduga, kenapa Akemi begitu takut kepadanya. Tidakkah ia mencurahkan cintanya dengan cara terbaik yang dikenalnya? Memang mungkin caranya memperlihatkan kasih sedikit kasar. tapi ia tak sadar bahwa cara itu berlainan dengan cara orang lain dalam bercinta.

Jawaban atas soal itu barangkali dapat ditemukan dalam sikapnya terhadap seni pedang. Selagi kanak-kanak ia memasuki sekolah Kanemaki Jisai. Ia memperlihat-kan kemampuan besar dan diperlakukan sebagai anak ajaib. Caranya mempergunakan pedang sungguh luar biasa. Tetapi yang lebih luar biasa lagi adalah kegigihannya. Ia menolak menyerah sama sekali. Kalau berhadapan dengan lawan yang lebih kuat, semakin ketat lagi ia berusaha.

Pada zaman ini, cara yang dipergunakan seorang pesilat untuk menang jadi jauh kurang penting dibandingkan dengan kemenangan itu sendiri. Tak seorang pun mempertanyakan cara-cara itu dengan saksama, dan kecenderungan Kojiro untuk bertahan dengan jalan apa pun sampai akhirnya menang tidak dianggap sebagai cara yang kotor. Lawan-lawannya mengeluh karena ia masih terus saja menyerang mereka, padahal kalau orang lain sudah mengaku kalah, tapi tak seorang pun menganggapnya tidak jantan.

Pada suatu kali, ketika ia masih kanak-kanak, sekelompok murid yang lebih besar dan terang-terangan ia benci menghajarnya dengan pedang kayu sampai pingsan. Karena kasihan kepadanya, salah seorang penyerangnya memberinya air dan menunggunya sampai sadar kembali. Waktu itulah Kojiro merebut pedang kayu orang yang telah menolongnya itu dan memukulnya sampai mati.

Kalau ia kalah dalam pertarungan, tak pernah ia melupakannya. Ia akan mengintai terus sampai musuh itu lengah-di tempat gelap, saat musuhnya berada di tempat tidur, atau bahkan di kamar kecil dan diserangnya musuh itu dengan sehebat-hebatnya. Mengalahkan Kojiro sama saja dengan menciptakan musuh kepala batu.

Setelah dewasa, ia biasa bicara tentang dirinya sebagai seorang jenius.

Memang ini bukan sekadar bualan, dan baik Jisai maupun Ittosai membenarkannya. Ketika ia menyatakan telah belajar menebas burung layang-layang yang sedang terbang dan menciptakan gayanya sendiri, ia memang tidak mengada-ada. Itu pula yang menyebabkan orang menganggapnya "tukang sihir", suatu pujian yang ia terima dengan senang hati.

Tak seorang pun tahu, apa wujud keinginannya yang keras itu, ketika Kojiro jatuh cinta kepada seorang perempuan. Tapi tak mungkin ada keraguan bahwa di situ pun ia akan menempuh jalannya yang biasa. Namun ia sendiri tak melihat ada hubungan apa pun antara kemampuannya bermain pedang dengan caranya bercinta. Tak dapat ia memahami, kenapa Akemi tidak menyukainya, padahal ia demikian cinta kepada gadis itu.

Ketika sedang merenungkan masalah cintanya itu, ia lihat sesosok tubuh berjalan ke sana kemari di bawah pohon, tanpa menyadari kehadiran Kojiro.

"Ada orang menggeletak di sini," kata orang baru itu. Ia membungkuk untuk melihat lebih jelas, kemudian serunya, "Oh, ini bangsat dari warung sake itu!"

Orang itu biarawan pengembara. Ia menurunkan bungkusan dari punggungnya, ucapnya, "Kelihatannya tidak luka. Dan tubuhnya hangat." Ia meraba-rabanya dan menemukan tali di bawah obi Matahachi. Tali dilepaskan dan diikatnya tangan Matahachi ke punggung. Kemudian ia tekankan lututnya pada lekuk pinggang Matahachi dan ia sentakkan bahu Matahachi ke belakang. Bersamaan dengan itu, ia tekan keras saraf simpatisnya. Matahachi sadar kembali, merintih tak jelas. Biarawan itu mengangkatnya seperti sekarung kentang ke sebatang pohon dan menyandarkannya di situ.

"Berdiri!" katanya tajam. Ditegaskannya perintahnya itu dengan tendangan. "Berdiri kamu!"

Matahachi yang sudah setengah jalan ke neraka itu memperoleh kembali kesadarannya, tapi belum dapat memahami apa yang sedang terjadi. Masih dalam keadaan pusing, ia paksakan dirinya berdiri.

"Bagus," kata si biarawan. "Berdiri saja begitu." Kemudian ia ikat kaki dan dada Matahachi ke pohon.

Matahachi membuka mata sedikit dan berteriak heran.

"Hei, penipu," kata orang yang menangkapnya, "kau membuatku lari mengejar, tapi semuanya sudah lewat sekarang." Pelan-pelan ia mulai menggarap Matahachi. Ditamparnya dahinya beberapa kali hingga kepala Matahachi membentur-bentur pohon. "Di mana kau mendapat kotak obat itu?" tanyanya. "Katakan yang sebenarnya. Ayo!"

Matahachi tidak menjawab.

"Kaupikir kau bisa terus bertahan dengan tak tahu malu begitu, ya?" Dengan marah biarawan itu menjepitkan jempol dan jari telunjuknya ke hidung Matahachi dan mengguncangkan kepalanya ke depan ke belakang.

Matahachi tersengal-sengal, dan ketika ia kelihatan mencoba berbican, biarawan itu melepaskan hidunganya. "Aku akan bicara," kata Matahachi putus asa. "Akan kuceritakan semuanya."

Air matanya meleleh. "Peristiwa itu terjadi musim panas lalu...," mulainya, lalu diceritakannya seluruh peristiwa itu, yang akhirnya dengan permintaan ampun. "Saya tak dapat membayar uang itu sekarang juga, tapi saya berjanji, kalau Bapak tidak membunuh saya, saya akan kerja keras dan mengembalikannya nanti. Akan saya berikan janji tertulis, yang ditandatangani dan diberi meterai."

Mengakui kesalahan seperti mengeluarkan nanah dari luka yang mesti disembunyikannya. Kini, setelah tak ada lagi yang mesti disembunyikan, tak ada lagi yang mesti ditakutkan. Paling tidak, itulah dugaan Matahachi.

"Benar begitu?" tanya si biarawan.

"Benar." Matahachi menundukkan kepala penuh sesal.

Sesudah beberapa menit mereka diam, biarawan itu menarik pedang pendek dan menudingkannya ke muka Matahachi.

Matahachi berteriak sambil cepat menolehkan muka ke samping, "Bapak mau bunuh saya?"

"Ya, kau mesti mati."

"Sudah saya ceritakan semuanya pada Bapak dengan penuh kejujuran. Sudah

saya kembalikan kotak obat itu, dan akan saya serahkan kepada Bapak sertifikat itu. Tak lama lagi akan saya bayar kembali uang itu. Saya bersumpah! Kenapa saya mesti dibunuh?"

"Aku percaya padamu, tapi kedudukanku sangat sulit. Aku tinggal di Shimonida, di Kozuke, dan aku pembantu Kusanagi Tenki. Dia samurai yang tewas di Kuil Fushimi itu. Biar aku berpakaian biarawan, aku ini samurai. Namaku Ichinomiya Gempachi."

Matahachi tidak mendengarkan kata-kata itu. Ia mencoba melepaskan diri dan lari. "Saya minta ampun," katanya hina dina. "Saya tahu sudah melakukan perbuatan salah, tapi saya tidak bermaksud apa-apa. Saya bermaksud menyampaikan semuanya itu pada keluarganya, tapi kemudian, yah, kemudian saya kehabisan uang, dan yah, saya tahu tak boleh saya melakukan itu, tapi saya sudah menggunakannya. Saya mau minta ampun bagaimana saja menurut keinginan Bapak, tapi mohon jangan bunuh saya."

"Rasanya lebih baik kamu tidak minta ampun," kata Gempachi yang kelihatan sedang bergulat dalam batinnya. Ia menggeleng-geleng sedih, lanjutnya, "Aku sudah pergi ke Fushima menyelidiki ini. Semuanya cocok dengan yang kaukatakan. Tapi aku mesti membawa pulang sesuatu untuk penghibur keluarga Tenki. Bukan uang. Aku cuma butuh sesuatu buat menunjukkan bahwa pembalasan sudah dilaksana-kan. Tapi tak ada satu penjahatnya, tak ada satu orang tertentu yang sudah membunuh Tenki. Jadi, bagaimana aku dapat membawa kepala pembunuh itu buat mereka?"

"Tapi saya... saya... saya tidak membunuh dia. Jangan Bapak salah."

"Aku tahu kau tidak membunuh dia. Tapi keluarga dan teman-temannya tidak tahu dia dikeroyok dan dibunuh pekerja. Dan lagi itu bukan cerita yang akan bikin dia terhormat. Tak suka aku menceritakan pada mereka hal yang sebenarnya. Jadi, biarpun aku kasihan padamu, kupikir kau mesti dijadikan orang yang bersalah itu. Akan lebih baik keadaannya kalau kau setuju aku membunuhmu."

Sambil merenggangkan tali-tali yang mengikatnya, Matahachi berteriak,

"Lepaskan saya! Saya tak mau mati!"

"Dengan sendirinya. Tapi coba tinjau soal ini dari sudut lain. Kamu tak dapat membayar sake yang kauminum. Itu berarti kau tidak cakap menghidupi dirimu sendiri. Daripada kelaparan dan menjalani hidup memalukan di dunia yang kejam ini, apa tidak lebih baik kau istirahat dengan damai di dunia lain? Kalau uang yang jadi persoalanmu, aku punya sedikit. Dengan senang hati aku akan mengirimkan kepada orangtuamu sebagai sumbangan penguburan. Dan kalau kau mau, aku dapat mengirimkannya ke kuil leluhurmu sebagai sumbangan peringatan. Aku jamin, uang akan disampaikan sebaik-baiknya."

"Gila. Aku tak perlu uang; aku mau hidup! Tolong!"

"Aku sudah menjelaskan semuanya baik-baik. Setuju atau tidak, kau terpaksa berperan selaku pembunuh tuanku. Menyerahlah, kawan. Anggap saja ini nasib." Ia mencengkeram pedangnya dan melangkah mundur, agar ada ruang baginya untuk menebas.

"Gempachi, tunggu!" seru Kojiro.

Gempachi menengadah dan teriaknya, "Siapa di situ?"

"Sasaki Kojiro."

Gempachi mengulang nama itu pelan-pelan dengan curiga. Apakah ada Kojiro palsu lain lagi turun dari langit? Namun suara itu mirip sekali dengan suara manusia, bukan suara hantu. Ia melompat menghindari pohon dan mengangkat pedang tegak-tegak.

"Ini keterlaluan," katanya sambil tertawa. "Rupanya tiap orang menyebut dirinya Sasaki Kojiro sekarang ini. Di bawah sini ada satu, yang kelihatan begitu sedih. Ah, ya! Sekarang aku mulai mengerti. Kau teman orang ini, ya?”

"Bukan, aku Kojiro. Dengar, Gempachi, engkau sudah siap memotongku jadi dua kalau aku turun, ya?"

"Ya. Bawa sini berapa saja Kojiro palsu itu semaumu. Akan kuhadapi mereka semua."

"Cukup adil. Kalau kau dapat memotongku, bolehlah kau yakin aku yang palsu, tapi kalau kau yang mati, yakinlah bahwa aku Kojiro sejati. Aku turun

sekarang, dan kuperingatkan kamu, kalau kau tak dapat melukaiku di udara, Galah Pengering akan membelahmu seperti sepotong bambu."

"Tunggu. Rasanya aku ingat suaramu. Kalau pedangmu bernama Galah Pengering yang terkenal itu, benar engkau Kojiro."

"Kau percaya sekarang?"

"Ya, tapi apa kerjamu di atas itu?"

"Kita bicarakan nanti."

Kojiro melompat lewat wajah Gempachi yang tengadah dan mendarat di belakangnya, disertai hujan daun pinus. Perubahan sosok Kojiro itu mengagumkan Gempachi. Kojiro, menurut ingatannya di sekolah Jisai itu. anak yang hitam kulitnya dan kikuk. Pekerjaan satu-satunya waktu itu menimba air, dan sesuai dengan kecintaan Jisai akan kesederhanaan, tidak pernah Kojiro menggunakan pakaian lain kecuali yang paling sederhana.

Kojiro duduk di pangkal pohon dan mengajak Gempachi berbuat demikian juga. Gempachi kemudian bercerita bahwa Tenki dikira mata-mata dari Osaka dan dilempari batu sampai mati, dan bahwa sertifikatnya jatuh ke tangan Matahachi.

Kojiro senang sekali mengetahui ada orang yang memakai namanya, tapi ia mengatakan tak ada untungnya membunuh orang yang demikian lemah. Ada cara lain untuk menghukum Matahachi. Kalau Gempachi kuatir dengan keluarga Tenki atau reputasinya, Kojiro sendiri akan pergi ke Kozuke dan mengatur segala sesuatunya agar majikan Gempachi dianggap sebagai prajurit berani dan terhormat. Tak perlu membuat Matahachi sebagai kambing hitam.

"Engkau setuju, Gempachi?" tutup Kojiro.

"Kalau demikian, kukira ya."

"Baiklah kalau begitu. Aku mesti pergi sekarang, tapi kukira kau mesti pulang ke Kozuke."

"Memang aku mau pulang. Aku akan langsung pulang."

"Terus terang, aku agak buru-buru. Aku sedang mencari gadis yang tiba-tiba meninggalkanku.”

"Apa tak ada yang kaulupakan?"

"Kukira tidak."

"Bagaimana dengan sertifikat itu?"

"Oh, itu."

Gempachi menggerayangi Matahachi dan mengambil gulungan itu. Matahachi merasa ringan dan lepas dari beban. Kini ia merasa hidupnya akan selamat, dan ia senang terlepas dari dokumen itu.

"Hmm," kata Gempachi. "Coba pikirkan, barangkali kejadian malam ini memang diatur roh Jisai dan Tenki, hingga aku bisa mendapatkan kembali sertifikat ini dan memberikannya padamu."

"Aku tak mau," kata Kojiro.

"Kenapa?" tanya Gempachi tak percaya.

"Aku tidak memerlukannya."

"Aku tak mengerti."

"Aku tak perlu kertas macam itu."

"Apa yang kaukatakan! Apa engkau tidak merasa berterima kasih kepada gurumu? Bertahun-tahun Jisai mempersiapkan diri untuk memutuskan apakah dia akan memberikan sertifikat ini padamu. Dan dia tidak juga mengambil keputusan, sebelum akhirnya berada di ranjang kematian. Dia menugaskan Tenki untuk menyerahkannya padamu, tapi lihatlah sendiri apa yang terjadi dengan Tenki. Engkau mesti malu bersikap begitu."

"Apa yang dilakukan Jisai itu urusannya sendiri. Aku punya ambisi sendiri."

"Bukan begitu mestinya bicara."

"Jangan engkau salah mengerti."

"Engkau menghina orang yang sudah mengajarmu?"

"Sama sekali tidak, tapi aku dilahirkan dengan bakat-bakat yang lebih besar daripada dia. Aku bermaksud lebih maju daripada dia. Menjadi pemain pedang yang tak dikenal di daerah pedesaan bukanlah tujuanku."

"Engkau bersungguh-sungguh?"

"Tidak salah lagi." Kojiro tidak menyesal mengungkapkan ambisi-ambisinya,

sekalipun menurut ukuran biasa tak patut. "Aku berterima kasih pada Jisai, tapi sertifikat dari sekolah desa yang tidak begitu dikenal itu lebih merugikan diriku daripada menguntungkan. Ito Ittosai menerima sertifikatnya, tapi dia tidak meneruskan Gaya Chujo. Dia menciptakan gayanya yang baru. Aku bermaksud berbuat demikian juga. Kepentinganku adalah menciptakan Gaya Ganryu. Tak lama lagi nama Ganryu akan sangat terkenal. Engkau lihat, dokumen itu tak ada artinya buatku. Bawa itu kembali ke Kozuke dan minta kuil di sana menyimpannya bersama catatan kelahiran dan kematian." Tak ada sama sekali nada kesederhanaan ataupun kerendahan hati dalam bicara Kojiro.

Gempachi memandangnya benci.

"Tolong sampaikan salamku untuk keluarga Kusanagi," kata Kojiro sopan. "Beberapa lama lagi aku akan pergi ke timur dan mengunjungi mereka. Yakinlah." Dan ia akhiri kata-kata perpisahan itu dengan senyum lebar.

Bagi Gempachi, pameran kesopanan yang terakhir itu mengandung sikap menggurui. Ia berpikir untuk menegur Kojiro atas sikapnya yang tak kenal terima kasih dan tidak hormat kepada Jisai itu, tapi sesudah mempertimbangkannya lagi sejenak, ia menganggap buang-buang waktu saja. Maka pergilah ia menghampiri bungkusannya, memasukkan sertifikat ke dalamnya, dan mengucapkan selamat berpisah singkat dan pergi.

Sesudah ia pergi, Kojiro tertawa senang sekali. "Aduh, aduh, dia marah rupanya. Ha, ha, ha, ha!" Kemudian ia menoleh kepada Matahachi. "Nah, apa sekarang katamu tentang dirimu sendiri, orang palsu tak berguna?"

Matahachi tentu saja tak bisa bicara apa-apa.

"Jawab pertanyaanku! Kamu mengaku mencoba memalsukan aku, kan?"

"Ya..”

"Aku tahu namamu Matahachi, tapi siapa nama lengkapmu?"

"Hon'iden Matahachi."

"Apa kamu ronin?"

"Ya."

"Ambil pelajaran dariku, keledai tak bertulang punggung! Kaulihat aku

mengembalikan sertifikat itu, kan? Kalau orang lelaki tak punya keberanian berbuat seperti itu, tak bakal dia dapat melakukan apa-apa sendiri. Tapi! coba lihat dirimu itu! Kamu pakai nama orang lain, mencuri sertifikatnya. dan ke sana kemari hidup dengan reputasinya. Apa ada yang lebih keji daripada itu? Barangkali pengalaman malam ini memberikan pelajaran kepadamu: kucing bisa saja mengenakan kulit macan, tapi tetap saja dia kucing."

"Saya akan berhati-hati sekali di masa depan."

"Aku menahan diri tidak membunuhmu, tapi kukira lebih baik kamu membebaskan dirimu sendiri, kalau kau bisa." Tapi tiba-tiba Kojiro mendapat pikiran baru. Ia hunus belati dari sarungnya dan ia pun mengorek-ngorek kulit pohon di atas kepala Matahachi. Serpihan kulit pohon berjatuhan ke leher Matahachi. "Aku butuh alat tulis," gumam Kojiro.

"Ada kantong kuas dan tempat tinta dalam obi saya," kata Matahachi ingin membantu.

"Bagus! Kupinjam sebentar."

Kojiro membasahi kuas itu dengan tinta dan menulis di atas petak batang pohon yang sudah ia korek kulitnya. Kemudian ia mundur sedikil mengagumi hasil kerjanya. "Orang ini," bunyinya, "adalah penipu lihai. Dengan menggunakan nama saya, ia pergi ke sana kemari di pedesaan. melakukan perbuatan tidak terhormat. Saya sudah menangkapnya, dan saya meninggalkannya di sini untuk diejek-ejek oleh siapa saja. Nama saya, dan nama pedang saya yang menjadi milik saya seorang, adalah Sasaki Kojiro, Ganryu."

"Cukup begini," kata Kojiro puas.

Di hutan gelap itu angin menderu seperti air pasang. Kojiro pergi sambil memikirkan ambisi masa depannya dan kembali menempuh jalur aksinya waktu itu. Matanya menyala ketika ia menerobos hutan, seperti seekor macan tutul.

***

36. Adik

SEMENJAK zaman kuno, orang-orang kelas tertinggi dapat naik joli. Baru belakangan saja joli jenis sederhana dapat dipergunakan oleh orang kebanyakan. Joli itu sedikit lebih besar dari keranjang besar bersisi rendah yang diikatkan pada pikulan. Supaya penumpang tidak jatuh keluar, ia harus berpegangan erat pada tali di depan dan belakang. Para pemikul yang biasanya menyanyi berirama untuk menyamakan langkah, mempunyai kecenderungan memperlakukan penumpangnya sebagai muatan. Orang-orang yang memilih bentuk kendaraan ini dinasihatkan untuk menyesuaikan napasnya dengan irama pemikul, terutama apabila para pemikul berlari.

Joli yang berjalan cepat ke arah hutan pinus di Jalan Gojo itu diiringi tujuh atau delapan orang. Baik pemikul maupun orang-orang lainnya terengah-engah, seakan hendak memuntahkan jantung mereka.

"Kita sampai di Jalan Gojo."

"Apa ini bukan Matsubara?"

"Tidak jauh lagi."

Walaupun lentera-lentera yang mereka bawa berbulu jambul seperti yang biasa dipakai para pelacur bersurat ijin di wilayah Osaka, penumpangnya bukanlah kupu-kupu malam.

"Pak Denshichiro!" seru salah seorang pembantu di depan. "Kita hampir sampai di Jalan Shijo."

Denshichiro tidak mendengar. Ia tertidur, kepalanya berayun-ayun naik turun seperti kepala macan kertas. Kemudian keranjang itu tersentak, dan seorang pemikul mengeluarkan tangan untuk menahan penumpangnya agar tidak jatuh.

Sambil membuka matanya yang besar, Denshichiro berkata, "Aku haus. Kasih aku *sake!"*

Senang karena mendapat kesempatan beristirahat, para pemikul menurunkan

joli ke tanah dan mulai menghapus keringat lengket dari wajah dan dada mereka yang berambut dengan saputangan.

"Sake tinggal sedikit lagi," kata seorang pembantu sambil menyerahkan tabung bambu pada Denshichiro.

Denshichiro mengosongkannya dengan sekali teguk, kemudian mengeluh. "Dingin sekali, sampai ngilu gigiku." Tapi *sake* itu cukup menyegarkannya karena ia menyatakan, "Masih gelap. Rupanya jalan kita cepat sekali."

"Kalau menurut kakak Bapak, tentunya lambat sekali. Dia begitu ingin bertemu dengan Bapak, hingga tiap menit seperti setahun."

"Kuharap dia masih hidup."

"Dokter bilang dia akan sembuh. Tapi dia gelisah, dan lukanya terus mengeluarkan darah. Itu berbahaya."

Denshichiro mengangkat tabung kosong itu ke bibirnya dan menjungkirkannya. "Musashi!" katanya muak sambil melemparkan tabung. "Mari jalan!" lenguhnya. "Lekas!"

Denshichiro memang peminum kuat, tapi ia pesilat yang lebih kuat lagi dan cepat marah. Ia hampir merupakan kebalikan dari kakaknya. Ketika Kempo masih hidup pun sudah ada orang-orang yang berani menyatakan bahwa ia lebih mampu daripada ayahnya. Pemuda itu sendiri sependapat dengan pandangan orang tentang bakat-bakatnya itu. Ketika ayah mereka masih hidup, kedua bersaudara tersebut berlatih bersama di *dojo*, dan di situ mereka dapat bekerja sama, tapi begitu Kempo meninggal, Denshichiro tidak lagi ambil bagian dalam kegiatan sekolah, dan bahkan sampai pernah langsung mengatakan kepada Seijuro bahwa Seijuro harus mundur dan menyerahkan segala yang menyangkut permainan pedang kepadanya.

Semenjak keberangkatannya ke Ise tahun lalu, orang memberitakan bahwa ia menghabiskan waktunya di Provinsi Yamato. Barulah sesudah terjadi bencana di Rendaiji, orang dikirim untuk mencarinya. Sekalipun tak suka kepada Seijuro, Denshichiro langsung sepakat untuk kembali.

Dalam perjalanan tergesa-gesa kembali ke Kyoto itu, ia memburu-buru para

pemikul demikian hebatnya, hingga tiga atau empat kali mereka mesti diganti. Tapi ada saja waktunya buat berhenti di setiap pemberhentian di jalan raya untuk membeli *sake*. Barangkali alkohol itu dibutuhkannya untuk menenangkan saraf, karena memang ia dalam ketegangan luar biasa.

Ketika mereka baru akan berangkat lagi, anjing-anjing yang menggonggong di hutan gelap itu memikat perhatian mereka.

"Apa itu kira-kira?"

"Cuma segerombolan anjing."

Kota itu memang penuh anjing liar. Bergerombol-gerombol mereka masuk kota, karena tidak ada lagi pertempuran yang menyediakan daging manusia buat mereka.

Denshichiro berteriak marah agar orang-orang tidak membuang-buang waktu lagi, tapi salah seorang murid berkata, "Tunggu dulu; ada yang aneh di sana."

"Coba lihat, ada apa," kata Denshichiro yang kemudian pergi sendiri mendahului.

Sesudah Kojiro pergi, anjing-anjing itu datang kembali. Tiga atau empat kawanan anjing di sekitar Matahachi dan pohon tempat ia terikat itu heboh besar. Kalau saja anjing-anjing bisa mengungkapkan perasaan, mungkin dapat dibayangkan bahwa mereka sedang melakukan balas dendam atas kematian seekor dari kawannya.

Namun yang lebih mungkin adalah mereka sekadar menyiksa korban yang menurut mereka dalam keadaan tak berdaya. Semuanya tampak lapar, seperti serigala-perutnya cekung, tulang punggungnya tajam seperti pisau, dan giginya demikian tajam, seperti dikikir.

Matahachi jauh lebih takut pada anjing-anjing itu daripada kepada Kojiro atau Gempachi. Karena tak dapat menggunakan tangan dan kakinya, senjatanya tinggal wajah dan suaranya.

Semula dengan naif ia mencoba mengajak bicara binatang-binatang itu, tapi kemudian ia mengubah taktik. Ia melolong seperti binatang liar. Anjing-anjing itu menjadi takut dan mundur sedikit. Tapi kemudian hidung Matahachi mulai

beringus dan efek lolongannya segera menurun.

Berikutnya ia membuka mulut dan mata selebar mungkin, dan menatap tanpa mengedip. Ia kerutkan muka dan ia julurkan lidahnya hingga dapat menyentuh ujung hidung, tapi ia justru jadi cepat kehabisan tenaga. Dengan mengerahkan kekuatan otaknya kembali, ia berpura-pura menjadi seekor dari mereka dan tidak memusuhi mereka. Ia menyalak, bahkan membayangkan dirinya memiliki ekor untuk dikibas-kibaskan.

Gonggongan makin lama makin keras. Anjing-anjing yang terdekat memperlihat-kan gigi ke muka Matahachi dan menjilati kakinya.

Dengan harapan dapat menenangkan anjing-anjing itu dengan musik, mulailah Matahachi menyanyikan bagian yang terkenal dari dongeng tentang Heike, menirukan tukang nyanyi yang biasa keliling membawakan cerita itu dengan iringan kecapi.

Kemudian kaisar yang menyendiri itu memutuskan
Pada musim semi tahun kedua
Melihat vila luar kota Kenreimon'in,
Di pegunungan dekat Ohara.
Tetapi selama bulan kedua dan ketiga
Angin bertiup kencang, dan udara dingin mengepung,
Dan salju putih di puncak gunung pun tidak mencair.

Dengan mata terpejam, muka menegang menyeringai kesakitan, Matahachi menyanyi keras hingga hampir memekakkan dirinya sendiri. Ia masih menyanyi ketika Denshichiro dan teman-temannya datang dan anjing-anjing itu lari cerai-berai.

Lupa akan harga dirinya, Matahachi berteriak, "Tolong! Selamatkan saya!"

"Saya pernah lihat orang ini di Yomogi," kata salah seorang samurai.

"Ya, ini suami Oko."

"Suami? Seharusnya dia tak punya suami."

"Itu ceritanya pada Toji."

Karena kasihan kepada Matahachi, Denshichiro memerintahkan orang-orang

itu berhenti bergunjing dan membebaskannya.

Menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka, Matahachi mengarang cerita. Sifat-sifatnya yang luhur dilukiskan dengan baik sekali, sedangkan kelemahankelemahannya tak disinggung sama sekali. Mengambil keuntungan dari pembicaraannya dengan pengikut Yoshioka, ia menampilkan nama Musashi. Ia ungkapkan bahwa di masa kecil ia dan Musashi bersahabat, sampai kemudian Musashi melarikan tunangannya dan melumuri keluarganya dengan aib yang tak dapat dilukiskan. Ibunya yang gagah berani sudah bersumpah takkan pulang. Baik ibunya maupun dirinya bertekad akan menemukan Musashi dan menghancurkannya. Suatu hal yang jauh dari kebenaran kalau orang mengatakan bahwa ia suami Oko. Ia memang lama tinggal di Warung Teh Yomogi, tapi itu bukan karena ada hubungan pribadi dengan pemiliknya. Buktinya Oko jatuh cinta kepada Gion Toji.

Kemudian ia menjelaskan kenapa ia terikat pada pohon itu. Ia diserang kawanan perampok yang merampas uangnya. Tentu saja ia tidak melakukan perlawanan. Ia mesti berhati-hati agar tidak terluka justru karena kewajiban terhadap ibunya.

Dengan harapan mereka percaya akan semua itu, kata Matahachi, "Terima kasih. Saya merasa barangkali nasiblah yang mempertemukan kita. Ada satu orang yang sama-sama menjadi musuh kita, musuh yang tak bisa kita biarkan hidup di bawah naungan langit kita. Malam ini Anda sekalian datang justru pada saat yang tepat. Saya berterima kasih untuk selamanya.

"Dari penampilan Anda, saya menduga Anda Denshichiro. Saya merasa pasti Anda punya rencana menghadapi Musashi. Siapa di antara kita yang akan membunuhnya lebih dahulu tidak dapat saya katakan, tapi saya berharap akan mendapat kesempatan bertemu lagi dengan Anda."

Ia tak ingin memberikan kesempatan pada mereka untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan, karena itu ia bergegas pergi. "Osugi, ibu saya, sedang berziarah ke Kiyomizudera untuk berdoa demi suksesnya pertempuran kami melawan Musashi. Saya dalam perjalanan menjumpainya sekarang. Tak lama

lagi pasti saya berkunjung ke rumah di Jalan Shijo untuk menyatakan penghormatan saya. Sementara itu, izinkan saya memohon maaf karena menghambat Anda yang sedang demikian terburu-buru."

Dan pergilah ia cepat-cepat, hingga para pendengarnya terheran-heran, seberapa benar isi cerita itu.

"Siapa pula badut itu?" dengus Denshichiro sambil mendecapkan lidah, menyesali waktunya yang terbuang.

Seperti dikatakan dokter, beberapa hari pertama akan merupakan hari-hari terberat. Waktu itu hari keempat. Malam sebelumnya Seijuro sudah merasa sedikit lebih ringan.

Pelan-pelan ia membuka mata dan bertanya-tanya malamkah itu atau siang. Lampu bertutup kertas di samping bantalnya hampir mati. Dari kamar sebelah terdengar suara dengkur. Orang-orang yang menjaganya jatuh tertidur.

"Aku mestinya masih hidup," pikirnya. "Hidup tapi dalam keadaan malu sekali!" Ia menarik selimut ke wajahnya dengan jari-jari gemetar. "Bagaimana aku dapat menghadapi orang lain sesudah ini?" ia menelan ludah keraskeras untuk menindas air matanya. "Habislah semuanya!" rintihnya. "Ini akhir diriku dan akhir Keluarga Yoshioka."

Seekor ayam jantan berkokok dan lampu man dengan suara mendetik. Ketika cahaya fajar yang redup menjalar ke dalam ruangan, ia terkenang kembali akan pagi di Rendaiji itu. Pandangan mata Musashi! Kenangan itu membuatnya menggigil. Terpaksa ia mengakui bahwa ia bukanlah tandingan orang itu. Kenapa ia tidak membuang saja pedang kayunya, mengaku kalah, dan berusaha menyelamatkan reputasi keluarganya?

"Terlalu tinggi aku menilai diriku," rintihnya. "Padahal selain menjadi anak Yoshioka Kempo, apa yang pernah kulakukan untuk meningkatkan diriku?"

Bahkan ia menyadari bahwa cepat atau lambat akan tiba saat keruntuhan Keluarga Yoshioka jika ia tetap memegang kendalinya. Dengan terjadinya perubahan suasana, tidak mungkin keluarga itu terus sejahtera.

"Pertarunganku dengan Musashi itu sekadar mempercepat keruntuhan.

Kenapa.aku tidak mati saja di sana? Kenapa pula aku hidup?"

Ia mengerutkan kening. Bahunya yang tak berlengan berdenyut-denyut sakit. Hanya beberapa detik sesudah terdengar ketukan di gerbang depan, satu orang masuk membangunkan samurai di kamar Seijuro. "Denshichiro?" tanya suatu suara kaget.

"Ya, dia baru saja datang."

Dua orang bergegas menjumpainya, seorang lagi berlari ke sisi Seijuro.

"Pak! Berita baik! Denshichiro pulang."

Daun jendela dibuka, arang dimasukkan ke anglo, dan sebuah bantal ditata di lantai. Sebentar kemudian suara Denshichiro terdengar dari sebelah *shoji*, "Kakakku ada di sini?"

Seijuro terkenang masa lalu. "Lama sudah waktu itu." Walaupun ia minta berjumpa dengan Denshichiro, ia takut dilihat dalam keadaannya sekarang, terutama oleh adiknya. Ketika Denshichiro masuk Seijuro menengadah lemah dan mencoba tersenyum, namun tak berhasil.

Denshichiro berbicara bersemangat. "Lihat, kan?" ia tertawa. "Kalau engkau dalam kesulitan, adikmu yang tak berguna ini datang menolongmu. Kutinggalkan segalanya dan aku datang selekas-lekasnya. Kami berhenti di Osaka untuk membeli perbekalan, kemudian jalan lagi sepanjang malam. Aku di sini sekarang, jadi engkau dapat merasa tenang. Apa pun yang terjadi, takkan kubiarkan seorang pun menjamahkan jari ke sekolah ini...

"Apa ini?" katanya kasar sambil menoleh pada seorang pelayan yang membawakan teh. "Aku tak perlu teh! Sana pergi ambil *sake."* Kemudian ia berteriak pada seseorang supaya menutup pintu-pintu luar. "Apa kalian semua gila? Apa tidak kalian lihat kakakku kedinginan?"

Ia duduk mencangkung ke anglo serta memandang diam wajah si sakit. "Jurus apa yang engkau pergunakan dalam pertarungan itu?" tanyanya. "Kenapa kau kalah? Mungkin saja Miyamoto Musashi sedang menanjak sekarang, tapi dia tak lebih dari pemula biasa, kan? Bagaimana bisa engkau membiarkan dirimu lengah diserang oleh orang tak punya nama macam dia?"

Salah seorang murid menyebut nama Denshichiro dari pintu masuk. "Nah, ada apa?"

"Sake sudah siap."

"Bawa masuk!"

"Sudah saya siapkan di kamar lain. Tuan mau mandi dulu, kan?"

"Aku tak mau mandi! Bawa *sake* itu ke sini."

"Di samping tempat tidur Tuan Muda?"

"Kenapa tidak? Aku sudah beberapa bulan tidak melihat dia, dan aku ingin bicara dengannya. Hubungan kami memang selalu kurang baik, tapi tak ada yang lebih baik dari saudara, kalau kita memerlukannya. Aku minum di sini dengan dia."

Ia menuang untuk dirinya semangkuk penuh, kemudian semangkuk lagi. dan bermangkuk-mangkuk lagi. "Oh, enak. Kalau kau sehat, kutuangkan juga untukmu."

Seijuro menyabarkan diri beberapa menit lamanya, kemudian mengangkat mata dan katanya, "Bagaimana kalau kau tidak minum di sini?"

"Ha?"

"Bikin teringat hal-hal yang tak menyenangkan."

"Oh?"

"Terpikir olehku ayah kita. Dia takkan senang melihat caramu dan caraku memperturutkan hati. Dan apa gunanya bagi kita?"

"Kenapa kau ini?"

"Barangkali kau belum lagi melihatnya, tapi sementara berbaring di tempat ini, aku sudah sempat menyesali hidupku yang terbuang sia-sia."

Denshichiro tertawa. "Bicaralah atas nama dirimu sendiri! Sejak dulu kau selalu gugup dan sensitif. Itu sebabnya kau tak akan menjadi jago pedang sejati. Kalau kau mau mendengar yang sebenarnya, kupikir salah engkau menghadapi Musashi. Tapi sesungguhnya tak ada bedanya, apa itu Musashi atau yang lain. Berkelahi tak ada dalam darahmu. Kau mesti menganggap kekalahan ini sebagai pelajaran, dan kau mesti melupakan permainan pedang. Seperti kukatakan dulu,

kau mesti mengundurkan diri. Kau masih mengepalai Keluarga Yoshioka. Jika ada orang menantangmu hingga engkau tak dapat menghindarinya, aku yang akan berkelahi untukmu. Tinggalkan *dojo* itu padaku dari sekarang. Akan kubuktikan aku dapat membuatnya beberapa kali lebih berhasil dari zaman ayah kita. Kalau engkau mau menyingkirkan kecurigaanmu bahwa aku mencoba merebut perguruanmu, akan kutunjukkan padamu apa yang dapat kulakukan." Ia tuangkan sisa *sake* yang terakhir ke dalam mangkuknya.

“Denshichiro?" teriak Seijuro. Ia mencoba bangkit dari kasur jeraminya, menepiskan selimut pun ia tak dapat. Ia rebah kembali, kemudian mengulurkan tangan dan menangkap pergelangan adiknya.

“Awas!" gerutu Denshichiro. "Bisa tumpah." Ia memindahkan mangkuknya ke tangan lain.

“Denshichiro, dengan senang hati akan kuserahkan perguruan ini kepadamu, tapi engkau mesti menerima juga kedudukanku sebagai kepala rumah.”

“Baik, kalau itu yang kaukehendaki."

“Engkau jangan menerima beban itu demikian gampang. Lebih baik pikirkan dulu. Aku sendiri lebih suka... menutup tempat ini daripada mengulangi kesalahan yang kuperbuat dan mendatangkan aib yang lebih besar lagi kepada ayah kita."

“Jangan edan begitu. Aku tidak seperti kau."

“Apa kau berjanji akan memperbaiki cara-cara hidupmu?"

“Tunggu! Aku akan minum kapan aku mau kalau itu yang kaumaksudkan."

“Aku tidak keberatan engkau minum, asalkan tidak sampai keterlaluan bagaimana, kesalahan-kesalahan yang telah kubuat sebenarnya tidak, babkan oleh *sake*”

“Aku berani bertaruh, kesulitanmu itu menyangkut perempuan. Yang mesti kaulakukan kalau nanti engkau sembuh adalah kawin dan menetap.

“Tidak. Aku memang akan meninggalkan pedang, tapi belum waktunya berpikir tentang beristri. Namun ada satu orang yang mesti mendapat perhatianku. Tapi kalau aku bisa mendapat keyakinan bahwa dia bahagia, tak ada

lagi yang kuminta. Aku puas hidup sendiri di sebuah gubuk beratap ilalang di hutan."

"Siapa dia itu?"

"Tak usahlah, karena tak ada urusannya denganmu. Sebagai samurai aku mesti bertahan dan mencoba menebus diriku. Tapi aku bisa menindas harga diriku. Ambillah tanggung jawab perguruan ini."

"Akan kulakukan, aku berjanji. Aku juga bersumpah, tak lama lagi akan kujernihkan namamu. Tapi di mana Musashi sekarang?"

"Musashi?" Seijuro tercekik. "Kukira engkau takkan memerangi Musashi! Baru saja kuperingatkan engkau untuk tidak berbuat kesalahan yang sama dengan yang kubuat."

"Mana boleh aku memikirkan yang lain? Apa bukan ini sebabnya kau memanggilku? Kita mesti menemukan Musashi, sebelum dia meloloskan diri. Kalau bukan karena itu, ada urusan apa aku begini cepat pulang?"

"Kau tidak mengerti apa yang kubicarakan." Seijuro menggelengkan kepala. "Kularang engkau melawan Musashi!"

Nada bicara Denshichiro mengandung kebencian. Selamanya ia jengkel menerima perintah kakaknya.

"Kenapa?"

Rona merah muda muncul di pipi Seijuro yang pucat. "Engkau takkan bisa menang!" katanya singkat.

"Siapa takkan bisa menang?" Muka Denshichiro jadi kebiruan.

"Kau. Takkan bisa engkau melawan Musashi."

"Kenapa begitu?"

"Engkau tak cukup kuat."

"Omong kosong!" Dengan sengaja Denshichiro memperdengarkan tawanya hingga bahunya berguncang. Dilepaskannya tangannya dari Seijuro dan dibalikkannya guci *sake.* "Hei, bawa *sake* sini!" lenguhnya.

"Tak ada sisa lagi."

Ketika seorang murid masuk membawa *sake,* Denshichiro sudah tidak ada lagi

di dalam kamar, sedangkan Seijuro tengkurap di bawah selimut. Ketika murid itu menelentangkannya dan menaruh kepalanya di atas bantal, kata Seijuro pelan, "Panggil dia lagi kemari. Ada yang mau kukatakan lagi kepadanya."

Merasa senang karena majikannya bicara jelas, orang itu berlari ke luar mencari Denshichiro. Ia menemukannya sedang duduk di lantai *dojo* dengan Ueda Ryohei dan Miike Jurozaemon, Nampo Yoichibei, Otaguro Hyosuke, dan beberapa murid senior.

Satu orang bertanya, "Bapak sudah ketemu Seijuro?"

"Ya, aku barusan di kamarnya."

"Dia tentu senang melihat Bapak."

"Kelihatannya tidak begitu senang. Sebelum masuk kamarnya, aku ingin sekali bertemu dengannya. Tapi dia sedang murung dan uring-uringan. karena itu kukatakan saja apa yang ingin kukatakan. Kami jadi bertengkar, seperti biasa."

"Bapak bertengkar dengannya? Mestinya tak usah. Dia baru mulai sembuh."

"Tunggu sampai kaudengar seluruh ceritanya."

Denshichiro dan murid-murid senior itu sudah seperti sahabat lama. Ia mencekal bahu Ryohei yang mencela tadi dan ia guncangkan bahu itu dengan sikap bersahabat.

"Dengar apa yang dikatakan kakakku," mulainya. "Dia bilang aku tak boleh menjernihkan namanya dengan melawan Musashi, karena aku tak dapat mengalahkan Musashi! Dan kalau aku kalah, Keluarga Yoshioka akan runtuh. Dia bilang dia akan mengundurkan diri dan menerima tanggung jawab aib yang terjadi. Dia tak ingin aku melakukan yang lain kecuali melanjutkan pekerjaannya dan kerja keras menegakkan kembali sekolah."

"Oh, begitu?"

"Apa maksudmu berkata begitu?" Ryohei diam saja.

Ketika mereka sedang duduk diam, murid itu masuk dan berkata pada Denshichiro, "Bapak Seijuro minta Anda kembali ke kamarnya."

Denshichiro memberengut. "Bagaimana dengan *sake* itu?" detapnya.

"Saya tinggalkan di kamar Pak Seijuro."

"Nah, bawa kemari."

"Bagaimana dengan kakak Anda?"

"Dia rupanya menderita kegugupan. Kerjakan seperti kukatakan."

Protes dari yang lain-lain bahwa mereka tak ingin minum dan bahwa ini bukan waktu minum, membikin jengkel Denshichiro, dan ia menyerang mereka. "Apa yang terjadi dengan kalian semua? Apa kalian takut kepada Musashi juga?"

Rasa terguncang, rasa sakit, dan rasa sedih tergambar jelas pada wajah mereka. Sampai tiba ajal mereka, mereka akan tetap ingat, bagaimana guru mereka dibikin cacat hanya dengan satu pukulan pedang kayu, dan perguruan mereka dibikin malu. Namun demikian, tak dapat mereka menyusun satu rencana aksi. Setiap pembicaraan tentang tiga hari lalu itu memecah mereka menjadi dua kelompok, sebagian menyetujui dilontarkannya tantangan kedua, sebagian lagi menyatakan lebih baik membiarkan saja pengalaman buruk yang lalu itu. Sekarang beberapa orang yang lebih tua dapat menerima pendapat Denshichiro, sedangkan sebagian lagi, termasuk Ryohei, cenderung setuju dengan guru mereka yang telah dikalahkan. Sayangnya, anjuran Seijuro untuk bersabar itu sukar sekali disetujui para murid, terutama di hadapan adik yang berkepala panas itu.

Melihat keraguan sikap mereka, Denshichiro mengatakan, "Biarpun kakakku sudah luka, tak perlu dia berlaku seperti pengecut. Macam perempuan saja! Bagaimana mungkin aku diminta mendengarkan kata-katanya, apalagi menyetujuinya?"

Sake datang, ia menuangkannya seorang semangkuk. Sekarang, karena ia yang akan memegang kendali, ia bermaksud membawakan gaya yang ia sukai: semua orang ini harus merupakan kesatuan manusia sejati.

"Dan inilah yang akan kulakukan," katanya mengumumkan. "Aku akan melawan Musashi dan mengalahkannya! Tak peduli apa yang dikatakan kakakku. Kalau menurutnya kita mesti membiarkan orang ini lepas setelah melakukan perbuatannya itu, tidak mengherankan kalau dia kalah. Jangan sampai siapa pun di antara kalian berbuat kesalahan dengan menyangka aku ini

masih hijau macam dia."

Nampo Yoichibei angkat bicara. "Tak ada persoalan tentang kemampuan Anda. Kami semua yakin, tapi..."

"Tapi apa? Apa yang terpikir olehmu?"

"Nah, kakak Anda rupanya berpendapat Musashi tidak penting. Dia benar, kan? Pikirkan risikonya..."

"Risiko?" lolong Denshichiro.

"Eh, maksud saya bukan begitu! Saya cabut kembali kata-kata saya.," gagap Yoichibei.

Tapi sudah terlambat. Denshichiro melompat dan menangkap tengkuk Yoichibei, lalu membenturkannya keras-keras ke dinding. "Keluar dari sini! Pengecut!"

"Saya tadi keliru mengucapkan. Yang saya maksud..."

"Tutup mulutmu! Keluar! Orang lemah tak pantas minum denganku."

Yoichibei pucat, kemudian diam berlutut menghadap semua yang lain. "Saya ucapkan terima kasih kepada Anda sekalian yang mengizinkan sava berada di tengah Anda sekalian demikian lama," katanya pendek. Ia pergi ke tempat suci Shinto di belakang kamar, membungkuk, dan pergi.

Tanpa menoleh lagi ke arahnya, Denshichiro berkata, "Mari sekarang kita semua minum. Sesudah itu, kuminta kalian mencari Musashi. Kukira dia belum meninggalkan Kyoto. Barangkali dia masih berkeliaran membanggakan kemenangannya.

"Dan satu hal lagi. Kita akan kembali memberikan semangat kepada *dojo* ini. Aku minta kalian masing-masing berlatih keras dan mengajak murid lain berbuat demikian juga. Sesudah beristirahat, aku sendiri mulai berlatih. Dan ingat satu hal ini: Aku bukan orang lunak macam kakakku. Murid yang termuda pun kuminta berusaha sebaik-baiknya."

Tepat seminggu kemudian, seorang di antara murid yang masih muda datang berlari-lari masuk *dojo,* membawa berita, "Saya sudah menemukannya!"

Sesuai dengan ucapannya, Denshichiro berlatih dengan keras hari demi hari.

Tenaganya yang seakan tak ada habis-habisnya itu membikin para murid kagum. Sekelompok di antara mereka sedang memperhatikan bagaimana ia menangani Otaguro, salah seorang dari murid yang paling berpengalaman, seakan-akan murid itu masih kanak-kanak.

"Kita berhenti sekarang," kata Denshichiro sambil menarik pedang dan duduk di ujung petak latihan. "Kamu bilang sudah menemukannya?"

"Ya." Murid itu mendekat dan berlutut di depan Denshichiro.

"Di mana?"

"Di timur Jissoin, di Jalan Hon'ami. Musashi tinggal di rumah Hon'ami Koetsu. Saya yakin."

"Aneh. Bagaimana mungkin orang kasar macam Musashi sampai kenal orang macam Koetsu?"

"Saya tidak tahu, tapi dia di situ."

"Baiklah, mari mengejarnya. Sekarang!" salak Denshichiro sambil melangkah mempersiapkan diri. Otaguro dan Ueda yang mengikutinya mencoba mencegahnya.

"Menyergap dia bisa tampak seperti perkelahian umum. Orang-orang takkan menyetujuinya, biarpun kita menang."

"Tidak apa. Etiket itu untuk *dojo*. Dalam pertempuran sebenarnya yang menang itulah yang menang!"

"Betul, tapi bukan itu cara yang dipakai orang bebal itu mengalahkan kakak Anda. Apa menurut Anda tidak lebih cocok buat pemain pedang kalau mengirimkan surat kepadanya untuk menetapkan waktu dan tempat, kemudian mengalahkannya dengan adil dan jujur?"

"Barangkali juga engkau benar. Baik, akan kita lakukan demikian. Sementara itu, aku tak ingin siapa pun di antara kalian memberikan peluang kepada kakakku mempengaruhi kalian untuk melawanku. Aku akan melawan Musashi, apa pun yang dikatakan Seijuro atau yang lain lagi."

"Sudah kita singkirkan semua orang yang tidak sependapat dengan Anda, juga orang-orang yang tak kenal terima kasih dan ingin pergi."

"Bagus! Jadi, kita sudah jauh lebih kuat sekarang. Kita tidak butuh orang-orang brengsek macam Gion Toji atau orang-orang penakut macam Nampo Yoichibei."

"Apa akan kita sampaikan pada kakak Anda sebelum kita kirimkan surat?"

"Jangan! Aku sendiri tak akan menyampaikannya."

Ketika ia pergi ke kamar Seijuro, yang lain-lain pun berdoa semoga takkan terjadi lagi bentrokan antara dua bersaudara. Keduanya memang tak mau sedikit pun mundur dalam persoalan Musashi: Ketika ternyata tidak terdengar suara-suara dari kamar sesudah beberapa waktu lewat, para murid pun mulai membicarakan waktu dan tempat untuk konfrontasi kedua dengati musuh bebuyutan mereka.

Tapi waktu itulah suara Denshichiro terdengar berderai, "Ueda! Miike! Otaguro... semua kalian! Sini!"

Denshichiro berdiri di tengah kamar dengan pandangan murung dan air mata bercucuran. Tak seorang pun pernah melihatnya dalam keadaan seperti itu.

"Coba kalian semua lihat ini."

Ia angkat tinggi-tinggi sepucuk surat yang sangat panjang, dan katanya dengan kemarahan dipaksakan, "Coba lihat apa yang sudah diperbuat kakakku yang goblok itu. Dia mengemukakan lagi pendapatnya padaku, tapi dia pergi selamanya.... Bahkan tidak menyebutkan ke mana perginya."

***

37. Cinta Seorang Ibu

OTSU menurunkan jahitannya dan berseru, "Siapa itu?"

Dibukanya shoji yang menghadap beranda, tapi tak seorang pun kelihatan Semangatnya terbang. Tadinya ia mengharap orang itu Jotaro. Sekarang in: ia butuh sekali anak itu, lebih butuh dari kapan pun.

Lagi satu hari yang penuh kesepian. la tak dapat mencurahkan perhatiannya kepada kerja menjahit itu.

Di bawah Kiyomizudera ini, di kaki Bukit Sannen, jalan-jalan kotor sekali, tetapi di belakang rumah-rumah dan warung terdapat rumpunrumpun bambu dan ladang-ladang kecil, bunga-bunga kamelia yang sedang berkembang, prem yang mulai berjatuhan. Osugi suka sekali penginapan khusus ini. Ia selalu tinggal di situ bila berada di Kyoto, dan pemilik penginapan selalu menyediakan baginya rumah kecil, terpisah, dan tenang ini. Di belakangnya terdapat petak pohon-pohon, bagian dari kebun rumah sebelah. Di depan terdapat kebun sayuran kecil dan di sebelahnya dapur penginapan yang selalu sibuk.

"Otsu!" terdengar suara dari dapur. "Sudah waktunya makan siang. Boleh kubawa masuk sekarang?"

"Makan siang?" tanya Otsu. "Aku akan makan dengan nyonya tua itu saja, kalau nanti dia kembali."

"Dia sudah bilang takkan lekas pulang. Barangkali sampai malam."

"Aku tidak lapar."

"Tak mengerti aku, bagaimana engkau bisa tahan, makan begitu sedikit. "

Asap kayu pinus mengepul masuk ruangan dari tempat pembakaran tembikar di sekitar tempat itu. Pada hari-hari pembakaran selamanya banyak asap. Tetapi sesudah udara bersih, langit awal musim semi itu lebih biru daripada biasa.

Dari jalan terdengar suara kuda, langkah kaki, dan suara para peziarah yang sedang dalam perjalanan ke kuil. Dari orang-orang lewat itulah cerita tentang

kemenangan Musashi atas Seijuro sampai di telinga Otsu. Wajah Musashi terbayang di depan matanya. "Jotaro tentunya ada di Rendaiji hari itu," pikirnya. "Oh, coba kalau dia datang dan menceritakannya padaku."

Ia tak yakin anak itu mencarinya dan tak dapat menemukannya. Dua puluh hari telah berlalu, dan Jotaro tahu ia tinggal kaki Bukit Sannen itu. Jotaro kemungkinan sakit, tapi ia tak yakin Jotaro sakit. Jotaro bukan jenis orang yang biasa sakit. "Barangkali dia sedang main layang-layang menyenangkan diri," katanya pada diri sendiri. Pikiran itu membuatnya sedikit kesal.

Mungkin Jotaro-lah yang justru menunggu. Memang Otsu tidak kembali ke rumah Karasumaru, walaupun ia berjanji kepada Jotaro akan segera kembali.

Sekarang Otsu tak dapat pergi ke mana-mana, karena dilarang meninggalkan penginapan tanpa izin Osugi. Osugi rupanya minta kepada pemilik penginapan dan para pembantu untuk mengawasinya. Baru ia memandang ke jalan saja orang sudah bertanya, "Engkau akan pergi, Otsu?" Pertanyaan dan nada pertanyaan itu terasa polos, tapi ia mengerti maknanya. Satu-satunya jalan baginya untuk mengirimkan surat adalah dengan mempercayakannya kepada orang-orang penginapan, yang sudah diberi instruksi untuk menyimpan baik-baik surat apa saja yang mungkin hendak dikirimnya.

Osugi cukup terkenal di wilayah itu, dan orang di situ gampang disuruh melaksanakan perintahnya. Sebagian pemilik warung, pemikul tandu, dan kusir gerobak di sekitar tempat itu ikut menyaksikan aksi Osugi tahun lalu ketika ia menantang Musashi di Kiyomizudera. Melihat sifatnya yang gampang marah itu, mereka memandangnya dengan perasaan kagum bercampur kasihan.

Ketika Otsu sekali lagi hendak menyelesaikan jahitan pakaian perjalanan Osugi yang telah dilepas jahitannya untuk dicuci, sebuah bayangan muncul di luar. Ia mendengar suara yang tak dikenalnya mengatakan, "Ah, apa saya keliru?"

Seorang perempuan muda masuk gang dari jalan, dan waktu itu sedang berdiri di bawah potion prem antara dua petak tanaman bawang. la kelihatan bingung, sedikit malu, tapi enggan kembali.

"Apa ini bukan penginapan? Ada lentera di pintu masuk gang, menyatakan ini penginapan," katanya kepada Otsu.

Hampir Otsu tak dapat mempercayai matanya, dan demikian menyakitkan kenangan yang tiba-tiba timbul padanya.

Dengan nada bersalah, Akemi bertanya malu-malu, "Boleh tanya, yang mana yang penginapan?" Kemudian, ketika ia menoleh ke sekitar, terlihat olehnya kembang prem dan ia berseru, "Aduh, bukan main bagusnya!"

Otsu memandang saja gadis itu tanpa menjawab.

Seorang pegawai yang dipanggil salah seorang gadis dapur datang terburuburu melewati sudut penginapan. "Engkau mencari jalan masuk?" tanyanya.

"Ya."

"Di sudut situ, sebelah kanan gang."

"Penginapan ini langsung menghadap jalan itu?"

"Betul, tapi kamar-kamarnya tenang."

"Saya ingin tempat yang dapat dipakai keluar-masuk tanpa dilihat orang. Saya pikir tadinya penginapan ini jauh dari jalan. Apa rumah kecil itu bukan bagian dari penginapan?"

"Ya."

"Kelihatannya tenang dan enak."

"Kami ada juga kamar-kamar yang sangat enak di bangunan utama."

"Kelihatannya ada perempuan yang meninggalinya, tapi apa tak bisa saya tinggal di sana juga?"

"Tapi di situ ada lagi seorang nyonya. Dia sudah tua dan agak penggugup.

"Ah, tak apa-apa, asal dia mau."

"Akan saya tanya dia, kalau nanti kembali. Lagi pergi sekarang."

"Boleh saya minta kamar buat istirahat sambil menanti?"

"Tentu saja."

Pegawai itu mengantar Akemi turun gang, meninggalkan Otsu. Otsu menyesal kenapa ia tidak menggunakan kesempatan tadi dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Alangkah baiknya kalau ia bisa sedikit lebih agresif pikirnya sedih.

Untuk meredakan rasa cemburunya, berkali-kali Otsu mencoba meyakinkan dirinya bahwa Musashi bukan jenis lelaki yang biasa main-main dengan perempuan lain. Tetapi sejak hari itu ia jadi kecil hati. "Dia lebih banyak punya kesempatan berada dekat Musashi.... Barangkali dia jauh lebih pandai dari aku, dan lebih tahu bagaimana merebut hati lelaki."

Sebelum hari itu, kemungkinan adanya perempuan lain tidak terlintas dalam pikirannya. Sekarang ia sibuk memikirkan hal yang menurut anggapannya merupakan kelemahannya sendiri. "Aku tidak cantik.... Dan tidak cemerlang.... Aku tak punya orangtua atau sanak keluarga yang menunjangku dalam perkawinan." Kalau ia membandingkan dirinya dengan perempuan lain, terasa olehnya cita-cita hidupnya itu sesungguhnya berada di luar jangkauannya. Adalah suatu kesombongan memimpikan Musashi sebagai miliknya. Dan ia tak dapat lagi mengarahkan keberanian seperti yang pernah memungkinkannya memanjat pohon kriptomeria tua di tengah badai besar itu.

"Alangkah baiknya kalau aku mendapat bantuan Jotaro!" demikian sesalnya. Ia bahkan membayangkan dirinya telah kehilangan kemudaannya. "DI Shippoji itu aku masih memiliki sebagian dari kepolosan yang sekarang ada pada Jotaro. Itu sebabnya waktu itu aku dapat membebaskan Musashi." Dan ia menangis bersama jahitannya.

"Kamu di situ, Otsu?" tanya Osugi angkuh. "Apa kerjamu duduk dalam gelap itu?"

Senja telah turun, tapi gadis itu tidak menyadarinya, "Oh, akan saya menyalakan lampu sekarang juga," katanya minta maaf sambil bangkit dan kemudian pergi ke kamar kecil di belakang.

Ketika akhirnya ia masuk dan duduk, Osugi melemparkan pandangan dingin ke punggung Otsu.

Otsu meletakkan lampu di samping Osugi dan membungkuk. "Nenek tentunya lelah," katanya. "Apa yang Nenek lakukan tadi?"

"Kau mestinya tahu, tanpa mesti tanya."

“Bagaimana kalau saya pijat kaki Nenek?"

"Kakiku tidak begitu capek, tapi bahuku kaku sudah empat atau lima hari terakhir ini. Barangkali karena udara. Kalau mau pijatlah sedikit." Kepada diri sendiri ia menyatakan ia mesti bersabar menghadapi gadis mengerikan ini sebentar lagi, sampai nanti ia bertemu Matahachi dan menyuruhnya membereskan cacat cela masa lalu itu.

Otsu berlutut di belakangnya dan mulai memijat bahunya. "Memang kaku bahunya. Tentunya sakit buat bernapas."

"Kadang-kadang rasanya dadaku tersumbat. Tapi aku memang sudah tua. Tak lama lagi barangkali aku dapat serangan jantung dan mati."

"Ah, tak akan terjadi. Nenek punya lebih banyak semangat hidup daripada kebanyakan orang muda."

"Mungkin juga, tapi aku teringat Paman Gon. Dia masih segar bugar waktu itu, tapi kemudian semua itu lewat dalam sedetik. Manusia memang tak tahu apa yang akan terjadi dengan dirinya. Tapi tak ada yang keliru tentang satu hal itu. Supaya aku tetap menjadi diriku, aku mesti berpikir tentang Musashi."

"Dugaan Nenek tentang Musashi itu keliru. Dia bukan orang jahat."

"Ya, ya, betul," kata perempuan tua itu, mendengus sedikit. "Biar bagaimana, dia lelaki yang begitu kaucintai, sampai kau meninggalkan anakku. Sudahlah, aku takkan bicara jelek tentang dia padamu."

“Oh, bukan itu maksud saya!"

“Bukan, begitu? Kau lebih cinta pada Musashi daripada pada Matahachi, kan? Kenapa tidak diakui saja?"

Otsu terdiam, dan perempuan itu melanjutkan, "Kalau nanti kita temukan Matahachi, aku akan bicara dengan dia dan memutuskan semuanya sesuai dengan keinginanmu. Tapi kukira sesudah itu kau akan langsung lari kepada Musashi dan selanjutnya kalian berdua memfitnah kami."

"Kenapa Nenek berpikir begitu? Saya bukan manusia macam itu. Saya takkan melupakan banyak hal yang telah Nenek lakukan untuk saya di walau lalu."

“Begitulah cara gadis-gadis muda sekarang bicara! Tak tahulah bagaimana kamu bisa bicara begitu manis. Aku sendiri orang jujur. Aku tak dapat

menvembunyikan perasaanku dengan kata-kata halus. Kau tahu, kalau kau kawin dengan Musashi, kau jadi musuhku. Ha, ha, ha! Tentunya menjengkelkan memijat bahuku ini."

Otsu tak menjawab.

"Kenapa kau menangis?"

"Saya tidak menangis."

"Air apa yang jatuh ke leherku?"

"Maaf. Saya tak tahan."

"Hentikan! Rasanya seperti bangsat merayap ke sana kemari. Tak usah lagi merana karena Musashi dan keraskan pijatanmu!"

Di halaman tampak cahaya. Otsu mengira itu pelayan yang biasanya membawa makan malam mereka sekitar waktu itu, tapi ternyata seorang pendeta.

"Maaf," katanya sambil masuk beranda. "Apa ini kamar Nyonya Hon' iden? Oh, Nyonya sendiri." Lentera yang dibawanya bertulisan "Kiyomizudera di Gunung Otowa".

"Baiklah saya jelaskan," mulainya. "Saya pendeta dari Shiando, di atas bukit sana." Ia turunkan lentera dan ia ambil surat dari dalam kimononya. "Saya tak kenal orang itu, tapi petang tadi, sebelum matahari terbenam, seorang ronin datang ke kuil dan bertanya apakah seorang wanita tua dari Mimasaka ada di sana. Saya katakan tidak, tapi seorang pemuja taat menjawab bahwa Anda kadang-kadang memang datang. Dia lalu minta kuas dan menulis surat ini. Dia minta saya menyerahkannya pada wanita itu kalau datang. Saya mendengar Nyonya tinggal di sini, dan karena saya dalam perjalanan ke Jalan Gojo, saya singgah menyampaikannya kepada Nyonya."

"Terima kasih banyak," kata Osugi hormat. Ia menawarkan bantal kepada tamu itu, tapi pendeta itu langsung minta diri.

"Apa pula ini?" pikir Osugi. Ia buka surat itu. Sementara membaca, warna mukanya berubah.

"Otsu," panggilnya.

"Ada apa, Nek?" jawab gadis itu dari kamar belakang.

"Tak usah menyuguhkan teh. Dia sudah pergi."

"Sudah? Kalau begitu Nenek saja yang minum."

"Berani-berani kamu menyuguhi aku teh yang kamu buat untuk dia! Aku bukan comberan. Lupakan teh itu, dan sekarang berpakaian!"

"Apa kita akan pergi?"

"Ya. Malam ini kita akan sampai di tempat yang kamu harapkan."

"Oh, kalau begitu surat itu dari Matahachi."

"Bukan urusanmu."

"Baiklah, saya akan minta orang menyiapkan makan malam."

"Apa kamu belum makan?"

"Belum, saya menanti Nenek datang tadi."

"Kamu memang tolol. Aku sudah makan waktu pergi tadi. Nah, makanlah nasi dan acar. Tapi cepat!"

Ketika Otsu berangkat ke dapur, kata perempuan tua itu, "Di gunung akan dingin nanti malam. Apa kamu sudah selesai menjahit jubahku?"

"Sedikit lagi saya selesaikan jahitan kimono Nenek."

"Yang kubicarakan bukan kimono, tapi jubah. Sudah kuminta tadi kamu mengerjakannya juga. Dan apa sudah kaucuci kausku? Tali sandalku itu kendur. Ambil yang baru."

Perintah-perintah itu datang begitu bertubi-tubi, hingga tak sempat Otsu menjawab, apalagi menuruti, namun ia merasa tak berdaya untuk berontak.

Semangatnya seperti runtuh, takut, dan putus asa menghadapi perempuan tua jelek itu. Makanan tak sempat pula dimakan. Dalam beberapa menit saja Osugi sudah menyatakan siap berangkat.

Sambil meletakkan sandal baru di beranda, kata Otsu, "Nenek berangkat saja dulu. Saya menyusul."

"Kamu bawa lentera?"

"Tidak."

"Dungu! Jadi, maumu aku tersandung-sandung di sisi glinting itu tanpa

lampu? Pinjam sana sama penginapan."

"Maaf, saya tak ingat."

Otsu ingin tahu ke mana mereka akan pergi, tapi ia tidak bertanya, karena tahu hal itu akan membangkitkan kemarahan Osugi. Ia mengambil lentera, lalu berjalan diam mendahului di muka, mendekati Bukit Sannen. Walaupun mendapat macam-macam hal menjengkelkan, ia tetap merasa riang. Surat itu tentunya dari Matahachi, dan ini berarti masalah yang telah mengganggunya bertahun-tahun lamanya akan terpecahkan malam itu. "Begitu semuanya sudah dibicarakan," demikian pikirnya, "aku akan pergi ke rumah Karasumaru. Aku mesti ketemu Jotaro."

Mendaki bukit itu bukan pekerjaan ringan. Mereka harus berjalan hatihati menghindari batu-batu jatuhan dan lubang-lubang di tengah jalan. Di tengah ketenangan alam itu, air terjun terdengar lebih keras daripada di slang hari.

Beberapa waktu kemudian Osugi berkata, "Aku yakin ini tempat suci buat dewa gunung ini. Oh, ini papan namanya, 'Pohon Ceri Dewa Gunung'."

"Matahachi!" panggilnya ke tengah kegelapan. "Matahachi! Ibu di sini!" Suara yang gemetar dan wajah yang penuh ungkapan kecintaan ibu itu terasa bagai wahyu bagi Otsu. Ia tak pernah menduga akan melihat Osugi demikian tenggelam dalam keprihatinan terhadap anaknya.

"Jangan sampai lentera itu mati!" bentak Osugi.

"Akan saya jaga," jawab Otsu penuh tanggung jawab.

Perempuan tua itu menggerutu dan terengah-engah. "Dia tak ada. Dia betul-betul tak ada." Ia sudah mengelilingi pekarangan kuil, tapi dikelilinginya sekali lagi.

"Dalam surat dia bilang aku mesti datang ke aula Dewa Gunung."

"Apa dikatakannya malam ini?"

"Dia tidak bilang malam ini atau besok atau kapan lagi yang lain. Aku ingin lihat juga, apa dia jadi lebih besar. Heran juga, kenapa dia tidak datang ke penginapan. Barangkali dia malu karena kejadian di Osaka itu.'

Otsu menarik lengan kimononya, katanya, "Ssst! Barangkali itu dia. Ada

orang naik bukit."

"Kamu itu, Matahachi?" tanya Osugi.

Orang itu melewati mereka tanpa menoleh dan langsung menuju belakang kuil kecil itu. Tapi sebentar kemudian ia kembali dan berhenti di samping mereka dan menatap muka Otsu dengan terang-terangan. Ketika ia lewat tadi, Otsu tak mengenalinya, tapi sekarang ia ingat-dialah samurai yang dulu duduk di bawah jembatan pada Hari Tahun Baru.

"Kalian berdua baru saja naik?" kata Kojiro.

Pertanyaan itu demikian mendadak, hingga baik Otsu atau Osugi tak menjawab. Keheranan mereka menjadi lengkap melihat pakaian Kojiro yang sangat mencolok itu.

Sambil menudingkan jari ke wajah Otsu, lanjut Kojiro, "Aku mencari gadis yang seumurmu. Namanya Akemi. Lebih kecil daripada kau, dan wajahnva sedikit lebih bundar. Dia terlatih kerja di warung teh, dan tingkahnya sedikit lebih dewasa dari umurnya. Apa kalian melihat dia di sekitar sini?"

Mereka menggelengkan kepala, tak menjawab.

"Aneh sekali. Ada yang bilang dia kelihatan di tempat ini. Aku yakin dia menginap di salah satu ruangan kuil." Ia menunjukkan perhatian pada mereka, tapi sepertinya ia bicara kepada diri sendiri. Kemudian ia menggumamkan beberapa kata lagi dan pergi.

Osugi mendecapkan lidahnya. "Satu lagi manusia sampah. Pedangnya dua, jadi mestinya samurai, tapi coba kaulihat pakaiannya! Dan mencari perempuan pula malam begini! Mestinya dia sudah melihat sendiri, kita bukan orang yang dicarinya."

Otsu tidak mengatakannya kepada Osugi, tapi ia menduga keras gadis yang dicari orang itu adalah yang tersesat di penginapan sore tadi. Hubungan apakah yang ada antara Musashi dan gadis itu dengan orang ini?

"Mari kita pulang," kata Osugi, suaranya terdengar kecewa dan pasrah.

Di depan Hongando, di mana pernah terjadi konfrontasi antara Osugi dan Musashi, mereka berpapasan lagi dengan Kojiro. Kojiro memandang mereka dan

mereka memandangnya, tapi tak terjadi percakapan. Osugi melihat orang itu naik ke Shiando, kemudian membelok dan berjalan langsung turun Bukit Sannen.

"Mata orang itu menakutkan," bisik Osugi. "Macam mata Musashi.Justru pada waktu itu mata Osugi melihat gerakan samar, dan bahunya yang bungkuk itu tersentak tegak. "Oww!" pekiknya seperti burung hantu. Dari belakang pohon kriptomeria besar kelihatan tangan memanggil.

"Matahachi," bisik Osugi. Terpikir olehnya, sungguh mengharukan bahwa Matahachi tak mau dilihat orang lain kecuali ibunya sendiri.

Ia berseru kepada Otsu yang sekarang delapan belas atau dua puluh meter di bawahnya. "Kamu jalan saja terus, Otsu. Tapi jangan jauh-jauh. Tunggu aku di tempat yang namanya Chirimazuka. Beberapa menit lagi aku datang."

"Baik," kata Otsu.

"Tapi jangan pergi ke mana-mana! Aku melihatmu. Tak perlu kamu lari."

Osugi cepat-cepat lari ke pohon itu. "Matahachi, apa itu kamu?"

"Ya, Bu." Tangan Matahachi keluar dari kegelapan dan menggenggarn tangan ibunya, seakan-akan sudah bertahun-tahun ia menantikan pertemuan itu.

"Apa kerjamu di belakang pohon itu? Oh, tanganmu dingin seperti es!" Hampir ia mencucurkan air mata merasakan kekuatirannya sendiri.

"Aku mesti sembunyi," kata Matahachi, sedangkan matanya gugup memandang ke sana kemari. "Orang yang lewat tempat ini semenit yang lalu, Ibu lihat, kan?"

"Orang yang pakai pedang panjang itu?"

"Ya."

"Apa kamu kenal dia?"

"Boleh dibilang begitu. Orang itu Sasaki Kojiro."

"Apa? Bukan kamu yang Sasaki Kojiro?"

"Hah?"

"Di Osaka kautunjukkan padaku sertifikat. Nama itu tertulis di sertifikat itu. Itu nama yang kaupakai, kan?"

"Begitu, ya? Ah, tidak benar itu.... Tadi, ketika dia naik, kulihat dia. Kojiro sudah bikin aku susah beberapa hari yang lalu, karena itu aku sembunyi menghindari dia. Kalau dia kembali lewat jalan ini, aku bisa kesulitan."

Osugi demikian terguncang, hingga tak dapat mengucapkan sepatah kata pun. Tapi ia lihat Matahachi lebih kurus daripada sebelumnya. Hal itu, dan ditambah lagi kegelisahan anaknya, membuatnya lebih mencintainya lagi setidaknya untuk sementara waktu.

Dengan pandangan yang menyatakan tak ingin mendengar cerita seluruhnya, katanya, "Semua itu tak apa-apa. Sekarang coba katakan, Nak, apa kau sudah tahu Paman Gon meninggal?"

"Paman Gon...?

"Ya, Paman Gon. Dia meninggal di sana itu, di Pantai Sumiyoshi, tepat sesudah engkau meninggalkan kami."

"Aku belum dengar."

"Yah, begitulah kejadiannya. Persoalannya sekarang, apa engkau memahami kematiannya yang tragis itu, dan kenapa aku meneruskan misi yang panjang dan sedih ini, biarpun umurku sudah setua ini."

"Ya, hal itu sudah terukir dalam pikiranku sejak malam di Osaka, ketika Ibu... mengingatkan aku tentang kekurangan-kekuranganku."

"Jadi, engkau ingat, ya? Nah, sekarang aku punya berita untukmu, berita yang akan bikin kau senang."

"Berita apa itu?"

"Otsu."

"Oh! Gadis yang dengan Ibu itu!"

Matahachi mulai berjalan mengitari ibunya, tetapi Osugi menghadang jalannya dan tanyanya mencela, "Ke mana engkau pergi?"

"Kalau dia Otsu, ingin aku bertemu dengan dia. Begitu lama sudah." Osugi mengangguk. "Kubawa dia kemari dengan maksud menyuruhmu bertemu dengannya. Tapi coba katakan pada ibumu ini, apa rencanamu?"

"Akan kusampaikan kepadanya aku menyesal. Aku sudah memperlakukan dia

dengan buruk sekali, dan kuharap dia memaafkan aku."

"Sudah itu?"

"Kemudian... nah, kemudian akan kukatakan aku takkan berbuat kesalahan macam itu lagi. Ibu katakanlah juga begitu padanya atas namaku."

"Lalu apa lagi?"

"Lalu akan seperti sebelumnya."

"Apa yang akan seperti sebelumnya?"

"Aku dan Otsu. Aku ingin bertemu lagi dengan dia. Aku ingin mengawini dia. Oh, ibu, apa menurut Ibu dia masih..."

"Anak tolol!" Dan ditamparnya Matahachi keras-keras.

Matahachi rebah dan memegang pipinya yang pedas. "K—Kenapa, Bu, ada apa?" gagapnya.

Osugi tampak lebih marah dari yang pernah ia lihat semenjak ia disapih. Geramnya, "Baru saja engkau meyakinkan ibumu takkan melupakan apa yang kukatakan di Osaka, kan?"

Matahachi menundukkan kepala.

"Apa pernah aku bicara tentang minta maaf kepada anjing yang tak ada gunanya itu? Bagaimana mungkin engkau mohon maaf kepada setan perempuan itu, sesudah dia membuang dirimu dan lari dengan lelaki lain? Kau akan bertemu dengan dia, bolehlah, tapi kau tak boleh minta maaf! Sekarang dengarkan aku!" Osugi menangkap Matahachi dengan kedua tangannya dan mengguncangkannya. Dengan kepala terombang-ambing, Matahachi menutup matanya, dan dengan takut-takut mendengarkan cacian yang panjang sekali.

"Apa ini?" jerit Osugi. "Kau nangis? Kau masih cinta pada pelacur itu, sampai engkau menangisinya? Kalau betul begitu, engkau bukan anakku!" Dibantingnya Matahachi ke tanah, kemudian ia sendiri pun rebah.

Beberapa menit lamanya keduanya duduk menangis.

Tetapi kesedihan Osugi tak dapat lama berada di permukaan. Ia berdiri, katanya, "Sudah saatnya kau mengambil keputusan. Aku takkan lama lagi hidup. Dan kalau aku mati, kau takkan dapat bicara denganku macam ini, biarpun kau

ingin.

"Pikirkan, Matahachi. Otsu bukan satu-satunya gadis di dunia ini." Kemudian suaranya menjadi lebih tegang. "Kau tak boleh membiarkan dirimu merasa terikat kepada orang yang sudah berbuat seperti dia itu. Cari gadis yang kau sukai dan aku akan menjemputnya untukmu, biarpun aku terpaksa mengunjungi orangtuanya sampai seratus kali—biarpun akan bikin aku lelah dan mati."

Matahachi tetap murung dan diam.

"Lupakan Otsu, demi nama Hon'iden. Apa pun jalan pikiranmu, dia tak dapat diterima dari sudut keluarga. Jadi, kalau engkau sama sekali tak dapat lepas dari dia, potong saja kepalaku yang sudah tua ini. Sudah itu kau dapat berbuat semaumu. Tapi selama aku masih hidup..."

"Sudah, Bu!"

Dahsyatnya nada Matahachi itu membuat bulu kuduk Osugi meremang. "Kau berani sekali membentakku!"

"Coba sekarang Ibu jawab: perempuan yang akan kukawini itu akan menjadi istriku atau istri Ibu?"

"Tolol sekali omonganmu itu!"

"Tapi kenapa aku tak boleh memilih sendiri?"

"Nah, nah. Sejak dulu kau memang keras kepala. Kaupikir berapa umurmu itu? Kau bukan lagi anak-anak, atau kau sudah lupa?"

"Tapi... yah, memang betul Ibu ini ibuku, tapi Ibu terlalu banyak menuntut dariku. Itu tak adil."

Perbedaan pendapat di antara mereka memang sering kali seperti itu, dimulai dengan bentrokan perasaan keras, diikuti oleh bergulatnya perlawanan yang keras pula. Saling pengertian sudah runtuh sebelum sempat tumbuh.

"Itu tak adil?" desis Osugi. "Kau pikir kau itu anak siapa? Kau pikir dari perut siapa engkau lahir?"

"Tak ada gunanya bicara macam itu, Bu. Aku mau kawin dengan Otsu! Dialah orang yang kucintai!" Karena tak tahan melihat kerutan dahi ibunya yang kelabu itu, Matahachi menujukan kata-katanya ke langit.

"Anakku, apa betul yang kau katakan itu?" Osugi menarik pedang pendeknya dan mengacungkan mata pedang itu ke tenggorokannya sendiri.

"Bu, apa yang Ibu lakukan ini?"

"Cukuplah. Jangan coba mencegahku! Sekarang tunjukkan kesopananmu dan berikan padaku tusukan terakhir."

"Jangan lakukan itu di depanku! Aku anakmu! Aku tak bisa berdiri di sini membiarkan Ibu berbuat begitu!"

"Baik. Mau tidak kau meninggalkan Otsu-sekarang juga?'

"Kalau itu yang Ibu inginkan dariku, kenapa Ibu bawa dia kemari? Kenapa Ibu menggodaku dengan memamerkannya di depanku? Tak mengerti aku."

"Coba dengar, buatku gampang sekali membunuh dia, tapi kau yang rugi. Sebagai ibumu, kupikir lebih baik kuserahkan padamu pelaksanaan hukuman itu. Menurutku, engkau pasti berterima kasih karenanya."

"Ibu minta aku membunuh Otsu?"

"Kau tidak mau, ya? Kalau memang tidak mau, katakan tak mau! Tapi bulatkan pikiranmu!"

"Tapi... tapi, Bu..."

"Jadi, kau masih tak dapat meninggalkan dia, kan? Baik, kalau memang begitu perasaanmu, engkau bukan anakku, dan aku bukan ibumu. Kalau kau tak bisa memotong kepala perempuan nakal itu, paling tidak penggal kepalaku ini! Jatuhkan tebasan terakhir!"

Anak-anak memang bisa merepotkan orangtuanya, tapi kadang-kadang sebaliknya yang terjadi, demikian renung Matahachi. Osugi tidak hanya membuatnya takut, melainkan juga telah menempatkannya pada kedudukan yang paling sukar dalam hidupnya. Pandangan liar pada wajah ibunya itu sungguh mengguncangkannya.

"Bu, berhenti! Jangan lakukan! Baik, akan kulakukan kemauan Ibu. Akan kulupakan Otsu!"

"Cuma itu?"

"Aku akan menghukum dia. Aku berjanji akan menghukum dia dengan

tanganku sendiri."

"Kau akan membunuhnya?"

"Ah, ya, aku akan membunuhnya."

Dengan penuh kemenangan Osugi menangis gembira. Sambil menyingkirkan pedangnya, ia mencekal tangan anaknya. "Bagus! Sekarang kau sudah kelihatan seperti calon kepala Keluarga Hon'iden. Leluhurmu akan bangga denganmu."

"Apa betul begitu menurut Ibu?"

"Pergi laksanakan sekarang! Otsu menunggu di bawah sana, di Chirimazuka. Cepat!"

Mm.

"Akan kita kirimkan surat ke Shippoji bersama kepalanya. Dari situ semua orang di kampung akan tahu aib kita sudah berkurang separuh. Dan kalau Musashi mendengar Otsu mati, harga dirinya memaksanya datang pada kita. Betapa hebat!... Matahachi, cepat!"

"Ibu tunggu aku di sini, kan?"

"Tidak. Aku ikut kamu, tapi dari tempat yang tidak kelihatan. Kalau nanti Otsu melihatku, dia akan merengek supaya aku ingat janjiku. Kalau begitu bisa kikuk."

"Ah, dia kan cuma perempuan tak berdaya," kata Matahachi sambil bangkit pelan-pelan. "Tak ada susahnya membereskan dia, jadi lebih baik Ibu tinggal di sini saja. Akan kubawa ke sini kepalanya. Tak perlu kuatir. Takkan kubiarkan dia lolos."

"Tapi bisa saja kau kurang hati-hati. Memang dia cuma perempuan, tapi kalau melihat mata pedangmu, dia bisa melawan."

"Tak usah kuatir. Ini soal gampang."

Sambil menguatkan hatinya, berangkatlah Matahachi turun bukit; ibunya berjalan di belakang dengan wajah kuatir. "Ingat," katanya, "jangan sampai kurang waspada!"

"Ibu masih ikut? Kupikir Ibu akan tinggal di tempat yang kelihatan." "Chirimazuka masih jauh di bawah sana."

"Aku tahu, Bu! Kalau Ibu mau terus juga, pergi saja sendiri. Aku tunggu di sini."

"Kenapa pula kamu ragu-ragu?"

"Dia manusia. Kan sukar aku menyerangnya kalau aku merasa seperti membunuh anak kucing tak berdosa?"

"Aku mengerti perasaanmu. Walaupun tidak setia, dia dulu tunanganmu. Baiklah, kalau kau tak ingin kuawasi, pergilah sendiri. Aku tinggal di sini." Matahachi pergi tanpa mengucapkan apa pun.

Otsu semula bermaksud melarikan diri, tapi kalau ia melarikan diri, segala kesabaran yang telah ditahankannya selama dua puluh hari itu akan sia-sia. Ia memutuskan bertahan sebentar lagi. Untuk melewatkan waktu, ia memikirkan Musashi, kemudian Jotaro. Cintanya kepada Musashi menyalakan berjuta-juta bintang terang dalam hatinya. Ia menghitung berbagai harapan yang dicita-citakannya bagi masa depannya, seakan dalam mimpi. Dan terkenang olehnya janji-janji Musashi kepadanya-di Celah Nakayama, di Jembatan Hanada. Sekalipun bertahun-tahun telah berlalu, ia percaya dengan segenap hatinya bahwa Musashi takkan meninggalkannya.

Kemudian bayangan Akemi datang mengganggunya, menggelapkan harapan-harapannya dan membuatnya gelisah. Tapi cuma sesaat. Rasa takutnya pada Akemi tidak berarti dibandingkan dengan kepercayaannya yang tak terbatas kepada Musashi. Ia ingat pula, Takuan pernah mengatakan ia mesti dikasihani. Tapi itu tak ada artinya. Bagaimana mungkin Takuan memandang kegembiraannya yang abadi itu dalam arti demikian?

Sekarang pun, ketika ia berada di tempat sepi menantikan orang yang tak ingin ia lihat, impiannya yang mengasyikkan mengenai masa depan tetap menguatkannya agar dapat menahan derita macam apa pun.

"Otsu!"

"Siapa... itu?" kata Otsu.

"Hon'iden Matahachi."

"Matahachi?" gagap Otsu.

"Kau sudah lupa suaraku?"

"Tidak, aku ingat lagi sekarang. Kau sudah ketemu ibumu?"

"Ya, dia menungguku. Kau tidak berubah, ya? Kau kelihatan seperti waktu di Mimasaka."

"Kau di mana? Begini gelap, sampai aku tak lihat."

"Boleh aku lebih dekat? Aku berdiri di sini. Aku malu sekali berhadapan denganmu. Apa yang kaupikirkan tadi?"

"Oh, tidak ada, tak ada yang khusus."

"Kau memikirkan aku, ya? Aku tak pernah tidak memikirkan engkau." Ketika Matahachi pelan-pelan mendekatinya, Otsu merasa sedikit kuatir.

"Matahachi, apa ibumu sudah menjelaskan semuanya?"

"Sudah."

"Nah, karena engkau sudah mendengar semuanya," kata Otsu puas sekali, "cobalah kau memahami perasaanku, tapi aku sendiri minta kau meninjau soal-soal itu dari sudut pandangku. Mari kita lupakan masa lalu. Semua itu tak disengaja."

"Ah, jangan seperti itu, Otsu." Matahachi menggeleng. Walaupun ia tak tahu apa yang disampaikan ibunya pada Otsu, tapi ia merasa cukup yakin hal itu dimaksudkan untuk menipu Otsu. "Sakit rasanya kalau masa lalu disebut-sebut. Sukar bagiku menegakkan kepala di depanmu. Tapi karena sebab-sebab tertentu, tak mungkin aku berpikir akan melepaskan engkau."

"Matahachi, gunakan akalmu. Tak ada apa pun sekarang antara hatimu dan hatiku. Kita dipisahkan oleh lembah yang besar."

"Betul. Dan lebih dari lima tahun lewat lembah itu."

"Tepat. Tahun-tahun itu tak akan kembali lagi. Tak ada jalan untuk menangkap kembali perasaan yang pernah kita punyai."

"Oh, tidak! Kita dapat menangkapnya kembali! Kita dapat!"

"Tidak, semuanya sudah hilang buat selamanya."

Matahachi menatapnya, takjub oleh dinginnya wajah Otsu dan tandasnya nada bicaranya. Ia bertanya pada diri sendiri, apakah itu gadis yang dahulu seperti

sinar matahari musim semi apabila sudah mau mengungkapkan perasaan cintanya? Kini ia merasa seperti sedang mengusap batu pualam putih yang bersalju. Di manakah sikap keras ini tersembunyi di masa lalu?

Teringat olehnya beranda Shippoji. Teringat olehnya Otsu duduk di sana dengan mata jernih melamun, sering sampai setengah hari atau lebih, diam meninjau ke ruang kosong. Seakan di tengah awan-awan itu ia melihat ayah-ibunya, melihat saudara-saudaranya.

Matahachi lebih mendekat lagi. Dengan sikap takut-takut, seperti sedang berada di tengah duri ketika memetik kuncup mawar putih, bisiknya, "Mari kita coba lagi, Otsu. Memang tak ada jalan mengembalikan lima tahun yang sudah lewat itu, tapi marilah kita mulai lagi, sekarang ini, kita berdua."

"Matahachi," kata Otsu tenang, "apa engkau berkhayal? Aku bukan bicara tentang panjangnya waktu, aku bicara tentang jurang yang memisahkan hati kita, hidup kita."

"Aku tahu. Tapi yang kumaksud adalah mulai sekarang ini juga aku hendak merebut kembali cintamu. Barangkali tak perlu aku mengatakan hal itu, tapi apakah kesalahan yang kuperbuat bukan kesalahan hampir setiap pemuda?"

"Bicaralah semaumu, tapi aku tak akan dapat lagi menerima kata-katamu dengan sungguh-sungguh."

"Otsu, aku tahu aku salah! Aku lelaki, tapi lihatlah, aku minta maaf pada seorang perempuan. Apa engkau tak mengerti, betapa berat ini bagiku?"

"Hentikan! Kalau kau seorang lelaki, kau mesti berbuat seperti lelaki."

"Tapi tak ada di dunia ini yang lebih penting bagiku. Kalau kau mau, aku akan berlutut dan memohon maaf padamu. Aku berikan sumpahku. Aku mau bersumpah demi apa pun yang kausukai."

"Tak peduli aku, apa yang kaulakukan!"

"Kuminta jangan engkau marah. Lihatlah, ini bukan tempat buat bicara. Mari kita pergi ke tempat lain."

"Tidak."

"Aku tak mau ibuku melihat kita. Mari kita pergi. Aku tak dapat

membunuhmu. Mana bisa aku membunuhmu."

Matahachi memegang tangannya, tapi Otsu melepaskannya. "Jangan sentuh aku!" teriaknya marah. "Lebih baik aku dibunuh daripada hidup denganmu!"

"Kau tak mau pergi denganku?"

"Tidak, tidak, tidak."

"Itu keputusan terakhir?"

"Ya!"

"Artinya kau masih cinta pada Musashi?"

"Ya, aku cinta padanya. Aku akan mencintainya dalam hidup ini dan hidup yang akan datang."

Tubuh Matahachi menggeletar. "Bukan begitu mestinya kau bicara, Otsu."

"Ibumu sudah tahu. Dan dia bilang akan menyampaikannya padamu. Dia berjanji kita akan membicarakan ini bersama-sama dan mengakhiri masa lalu itu."

"Oh, begitu. Dan kukira Musashi memerintahkan engkau menemuiku dan menyampaikan semua itu! Begitu, kan?"

"Tidak, tidak begitu! Musashi tak perlu menyuruhku melakukan apa pun."

"Kau tahu aku punya harga diri. Semua lelaki punya harga diri. Kalau memang begitu perasaanmu terhadapku..."

"Apa yang akan kaulakukan?" teriak Otsu.

"Aku lelaki juga seperti Musashi. Kalau soal ini menyeret seluruh hidupku, akan kucegah kau bersatu dengan dia. Takkan kuizinkan!"

"Memangnya kau siapa, sampai mesti memberi izin?"

"Takkan kubiarkan kau kawin dengan Musashi! Ingat, Otsu, bukan Musashi tunanganmu."

"Kau bukan orang yang mesti mengemukakan hal itu."

"Kenapa tidak? Engkau dijanjikan jadi istriku. Tak bisa kau kawin dengan siapa pun, kalau aku tidak menyetujui."

"Kau pengecut, Matahachi! Aku kasihan padamu. Bagaimana kau bisa menurunkan derajat seperti itu? Sudah lama aku menerima surat darimu dan dari

perempuan yang namanya Oko itu, yang isinya memutuskan pertunangan."

"Aku tidak tahu apa-apa tentang itu. Aku tidak mengirimkan surat itu. Oko mestinya yang melakukannya, atas namanya sendiri."

"Bohong. Satu surat ditulis dengan tulisanmu sendiri, dan mengatakan aku mesti melupakanmu dan mencari orang lain sebagai suami."

"Mana surat itu? Tunjukkan itu padaku!"

"Tak ada lagi. Ketika Takuan membacanya, dia tertawa dan membuang ingus dengannya, dan membuangnya."

"Dengan kata lain, engkau tak punya bukti, dan tak seorang pun akan mempercayaimu. Semua orang di kampung tahu kau tunanganku. Aku punya segala bukti untuk itu, sedangkan kau tidak. Ingat. Otsu, kalau kau memutuskan diri dari semua orang agar dapat bersatu dengan Musashi, kau takkan pernah bahagia. Rupanya Oko mengganggumu, tapi aku bersumpah, tak ada lagi sama sekali hubunganku dengan dia."

"Kau buang-buang waktu saja."

"Kau tak mau mendengarkan, biarpun aku minta maaf?"

"Matahachi, apa tadi kau tidak menyombongkan diri sebagai lelaki? Kenapa kau tidak berbuat sebagai lelaki? Tak ada perempuan yang mau menyerahkan hatinya kepada orang yang lemah, tak tahu malu, dan pengecut yang suka berbohong. Perempuan tidak kagum pada orang lemah."

"Jaga kata-katamu!"

"Lepaskan aku! Lengan kimonoku sobek nanti!"

"Sundal plin-plan... kamu!"

"Hentikan!"

"Kalau kau sayang hidupmu, berjanjilah akan meninggalkan Musashi!" Matahachi melepaskan lengan kimono Otsu untuk menarik pedangnya. Dan sekali sudah ditarik, pedang itu seperti menguasainya. Ia seperti kesetanan, matanya memancarkan sinar liar. Otsu menjerit, bukan karena senjata itu, melainkan karena pandangan Matahachi.

"Anjing!" teriak Matahachi ketika Otsu membalik untuk lari. Pedangnya

menebas, menyerempet simpul obi Otsu. "Tak boleh lolos!" pikirnya, lalu mengejar sambil memanggil ibunya.

Osugi datang berlari-lari turun bukit. "Apa dia berbuat ceroboh?" pikir ibunya sambil mencabut pedangnya sendiri.

"Dia di sana. Tangkap dia, Bu!" seru Matahachi. Tapi segera kemudian ia berlari balik dan berhenti mendadak ketika hampir bertubrukan dengan perempuan tua itu. Dengan mata membelalak, tanyanya, "Ke mana tadi larinya?"

"Kau tidak membunuh dia?"

"Tidak, dia lari."

"Tolol!"

"Lihat, dia di bawah itu. Itu dia. Itu!"

Otsu yang berlari menuruni tepi curam itu terpaksa berhenti untuk melepaskan lengan kimononya dari sangkutan ranting pohon. Ia tahu ia sudah dekat dengan air terjun, karena suaranya terdengar keras sekali. Ketika ia berlari lagi sambil memegang lengan kimononya yang sobek, Matahachi dan Osugi menghampirinya, dan ketika Osugi berteriak, "Kita berhasil menjebaknya," maka kata-kata itu terdengar persis di belakangnya.

Di dasar lembah itu kegelapan merajalela seperti dinding, mengepung Otsu.

"Matahachi, bunuh dia! Itu dia di situ, berbaring di tanah."

Matahachi menyerahkan diri seluruhnya kepada pedang sekarang. Sambil melompat ke muka, ia membidik sosok hitam itu dan menjatuhkan mata pedangnya dengan kejam. "Setan perempuan!" jeritnya.

Bersama gemertaknya ranting dan cabang pohon terdengar pula jeritan maut.

"Terima ini, terima ini!" Matahachi menebas tiga kali, empat kaliberulang-ulang, sampai kedengarannya pedang membelah menjadi dua. Ia jadi mabuk darah, matanya memancarkan api.

Kemudian lewat sudah segalanya. Menyusul ketenangan.

Dengan lesu ia memegang pedangnya yang berdarah. Sedikit demi sedikit ia sadar kembali akan dirinya, dan wajahnya jadi hampa. Ia pandangi kedua tangannya dan ia melihat darah di situ. Ia raba wajahnya. Di situ ada darah juga, begitu pula di seluruh pakaiannya. Ia jadi pucat pasi dan pening. Terpikir olehnya setiap tetes darah itu adalah darah Otsu.

"Bagus, Nak! Akhirnya engkau melaksanakannya." Dengan napas terengah-engah, yang lebih disebabkan kegembiraan daripada pengerahan tenaga, Osugi berdiri di belakang Matahachi, dan sambil melongok dari atas bahu Matahachi ia

pandangi daun-daun yang sudah rusak terobrak-abrik. "Sungguh senang aku melihat ini," katanya gembira. "Sudah kita laksanakan, Nak. Sudah terangkat separuh bebanku, dan sekarang aku dapat menegakkan kepala lagi di kampung. Ada apa denganmu? Lekas! Potong kepalanya!"

Melihat anaknya mau muntah, Osugi tertawa. "Kau ini tak punya nyali. Kalau kau tak sampai hati memotong kepalanya, aku akan melakukannya untukmu. Menyingkir kamu."

Matahachi berdiri diam, sampai perempuan tua itu berjalan menuju semak. Waktu itulah ia mengangkat pedangnya dan menjotoskan gagangnya ke bahu ibunya.

"Apa pula ini!" teriak Osugi sambil terhuyung ke depan. "Apa kau sudah gila?"

"Ibu!"

"Apa?"

Dari tenggorokan Matahachi terdengar bunyi aneh berceguk-ceguk. Ia menghapus mata dengan tangannya yang berlumuran darah. "Aku sudah... sudah membunuh dia. Aku sudah membunuh Otsu!"

"Dan itu tindakan yang patut dipuji! Oh, kau menangis."

"Aku tak tahan. Oh, orang sinting, orang tua sinting, gila, fanatik!"

"Kau menyesal?"

"Ya... ya! Kalau bukan karena Ibu, mestinya aku dapat membawa Otsu kembali. Ibu mestinya sudah mati sekarang ini! Persetanlah dengan kehormatan keluarga itu!"

"Hentikan ocehan itu. Kalau dia memang begitu tinggi harganya di matamu, kenapa tidak kaubunuh saja aku dan kaulindungi dia?"

"Seandainya dapat aku melakukan itu, aku... oh, apakah ada yang lebih menyedihkan selain punya ibu yang jadi maniak keras kepala?"

"Berhenti! Dan berani amat kau bicara begitu padaku!"

"Mulai sekarang aku mau hidup menurut kemauanku sendiri. Kalaupun ngawur, itu bukan urusan orang lain, tapi urusanku sendiri."

"Itulah selalu kelemahanmu, Matahachi. Kau gelisah, lalu bikin gaduh, cuma untuk bikin sulit ibumu."

"Memang aku akan bikin sulit, babi betina tua! Kau ini tukang sihir! Aku benci padamu!"

"Oh, oh! Bukan main marahnya dia... Menyingkir! Akan kuambil dulu kepala Otsu, sudah itu kuberi kau sedikit pelajaran!"

"Omong lagi? Aku takkan mendengarkan."

"Aku ingin kau melihat dengan kepalamu sendiri, bagaimana macamnya perempuan kalau sudah mati. Tak lain dari tulang. Aku ingin kau memahami bodohnya nafsu itu."

"Tutup mulut!" Matahachi menggeleng-geleng hebat. "Kalau dipikir-pikir, yang kuinginkan itu Otsu. Ketika aku mengambil kesimpulan tak bisa terus hidup seperti yang sudah-sudah, ketika aku mencoba mencari jalan untuk berhasil dan mulai menempuh jalan benar kembali, semua itu karena aku ingin mengawini dia bukan demi kehormatan keluarga, dan bukan demi perempuan tua yang mengerikan!"

"Berapa lama kau akan menyesali hal yang sudah terjadi? Akan lebih bermanfaat kalau kau menyanyikan kitab-kitab sutra. Hidup Amida Budha!"

Osugi meraba-raba di antara ranting-ranting patah dan rumput kering yang penuh percikan darah, kemudian membungkuk ke rumput dan berlutut di atasnya. "Otsu," katanya, "jangan kamu membenci aku. Sekarang tak ada lagi dendamku padamu, karena kau sudah mati. Semua yang lalu itu suatu keharusan. Istirahatlah kamu dalam damai."

Ia meraba-raba dengan tangan kirinya dan mencekam rambut yang hitam itu.

Suara Takuan terdengar berderai-derai. "Otsu!" Terbawa angin gelap ke dalam ceruk itu, terdengar seolah sumber suara itu pohon-pohon dan bintang-bintang sendiri.

"Belum juga Anda temukan?" tanyanya dengan suara agak tegang.

"Belum, dia tak ada di sekitar tempat ini." Pemilik penginapan tempat Osugi dan Otsu tinggal itu menghapus keringat dari keningnya.

"Anda yakin apa yang Anda dengar itu betul?"

"Yakin betul. Sesudah kedatangan pendeta dari Kiyomizudera tadi, nyonya itu mendadak pergi, katanya akan ke aula Dewa Gunung. Gadis itu ikut." Keduanya melipat tangan di dada sambil berpikir.

"Barangkali mereka naik terus, atau menyimpang ke tempat yang jauh dari jalan," kata Takuan.

"Kenapa Bapak begitu kuatir?"

"Saya kira Otsu telah diperdayakan."

"Apa betul perempuan tua itu begitu jahat?"

"Tidak," kata Takuan bingung. "Dia orang yang baik sekali."

"Oh, tidak, kalau mendengar apa yang baru Bapak ceritakan itu. Sekarang saya ingat sesuatu."

"Apa itu?"

"Tadi saya lihat gadis itu menangis di kamarnya."

"Tapi itu mungkin tak banyak artinya."

"Perempuan tua itu bilang gadis itu tunangan anaknya."

"Tentu dia akan bilang begitu."

"Dari cerita Bapak, kelihatannya dendam kesumat yang membuat perempuan tua itu menyiksa gadis itu."

"Itu satu hal. Tap hal lain adalah kenapa dia membawa gadis itu ke gunung pada malam gelap begini. Saya takut Osugi berencana membunuhnya."

"Membunuh? Lalu bagaimana Bapak bisa mengatakan tadi dia perempuan baik?"

"Sebab dialah yang disebut baik oleh dunia ini. Dia sering pergi memuja di Kiyomizudera, kan? Pada waktu dia duduk di hadapan Kannon sambil memegang tasbih, tentunya jiwanya dekat sekali dengan Kannon."

"Saya dengar dia berdoa juga untuk Budha Amida."

"Di dunia ini banyak orang Budhis seperti itu. Mereka disebut orang-orang yang percaya. Mereka melakukan hal yang tidak seharusnya mereka lakukan, lalu mereka pergi ke kuil dan berdoa untuk Amida. Mereka rupanya memikirkan

perbuatan-perbuatan setani untuk dapat diampuni Amida. Dengan senang hati mereka membunuh orang, dan yakin benar bahwa kalau sesudah itu mereka datang kepada Amida, dosa-dosa mereka akan dihapuskan dan sesudah mati mereka masuk -Surga- Barat. Orang-orang baik macam ini memang jadi masalah."

Matahachi menoleh ngeri ke sekitar, dan bertanya-tanya dalam hati dari mana datangnya suara itu.

"Dengar itu, Bu?" tanyanya gelisah.

"Kau kenal suara itu?" Osugi mengangkat kepala, tapi gangguan itu tak begitu merisaukannya. Tangannya masih mencengkeram rambut itu, dan pedangnya tetap dalam kedudukan siap membabat.

"Dengar! Lagi!"

"Aneh. Kalau ada yang mencari Otsu, tentunya anak yang namanya Jotaro."

"Itu suara lelaki."

"Ya, aku tahu, dan kupikir sudah pernah aku mendengar suara itu."

"Berat ini kelihatannya. Sekarang lupakan kepala itu, Bu. Bawa lentera itu. Ada orang datang!"

"Kemari?"

"Ya, dua orang. Ayo kita lari."

Bahaya menyatukan ibu dan anak itu seketika, tapi Osugi tidak juga dapat melepaskan diri dari tugasnya yang berlumuran darah itu.

"Tunggu sebentar," katanya. "Aku tak bisa kembali tanpa kepala ini, padahal sudah pergi sejauh ini. Kalau tidak kubawa, bagaimana aku bisa membuktikan sudah membalas dendam? Sebentar lagi aku menyusul."

"Oh!" keluh Matahachi gemas.

Tiba-tiba dari bibir Osugi tercetus teriakan ngeri. Ia jatuhkan kepala itu. Ia setengah berdiri, terhuyung-huyung, dan rebah di tanah.

"Bukan dia!" jeritnya. la menebas-nebaskan tangannya dan mencoba berdiri, tapi jatuh kembali.

Matahachi melompat mendekat untuk melihat, dan gagapnya, "A-a-apa?"

"Lihat, ini bukan Otsu! Ini lelaki... pengemis... cacat..."

"Lho, mustahil," seru Matahachi. "Aku kenal orang ini."

"Apa? Temanmu?"

"Bukan! Dia yang memperdayakan aku supaya menyerahkan semua uangku padanya," ucapnya. "Apa kerja penipu kotor macam Akakabe Yasoma ini di dekat-dekat kuil?"

"Siapa di sana?" seru Takuan. "Otsu, kamu, ya?" Tiba-tiba ia sudah berdiri di belakang mereka.

Kaki Matahachi lebih cekatan daripada kaki ibunya. Cepat ia berlari dan hilang dari pandangan, tapi Takuan berhasil mengejar ibunya dan mencengkeram kerahnya.

"Tepat seperti dugaanku. Dan aku yakin, anakmu tercinta yang lari itu. Matahachi! Apa maksudmu lari meninggalkan ibumu? Orang udik tak kenal terima kasih! Balik sini!"

Osugi menggeliat-geliat sengsara di lutut Takuan, tapi tak sedikit pun ia kehilangan keberanian. "Siapa kamu?" tanyanya marah. "Apa maumu?"

Takuan melepaskannya, dan katanya, "Lupa padaku, Nek? Nenek sudah pikun tentunya."

"Takuan!"

"Heran, ya?"

"Kenapa mesti heran. Pengemis macam kamu dapat pergi ke mana kau suka. Cepat atau lambat kau pasti hanyut ke Kyoto."

"Betul, Nek," sahut Takuan menyeringai. "Tepat seperti yang Nenek katakan. Aku sudah mengembara ke Lembah Koyagyu dan Provinsi Izumi, tapi kemudian tiba di ibu kota, dan semalam di rumah seorang teman aku mendengar berita yang menguatirkan. Kusimpulkan berita itu penting sekali dan aku harus bertindak."

"Apa hubungannya itu denganku?"

"Kukira Otsu bersamamu, dan aku sedang mencarinya."

"Huh!"

"Nek!"

"Apa?"

"Di mana Otsu?"

"Aku tak tahu."

"Tak percaya."

"Pak," kata pemilik warung. "Ada darah tumpah di sini. Masih segar." Dan ia mendekatkan lenteranya ke mayat itu.

Kening Takuan mengerut kaku. Melihat ia sibuk berpikir, Osugi bangkit dan melarikan diri. Tanpa bergerak sedikit pun pendeta itu berseru, "Tunggu, Nek! Nenek tinggalkan rumah buat membersihkan nama, kan? Apa Nenek mau pulang sekarang dengan nama yang lebih kotor lagi? Nenek bilang sayang anak. Apa Nenek mau meninggalkan dia padahal sudah bikin dia sengsara?" Daya suaranya yang menggelegar itu melingkupi Osugi, membuat ia berhenti seketika.

Dengan wajah buruk akibat kerut-merut menantang, Osugi berteriak, "Menodai nama keluarga dan bikin anak tidak bahagia? Apa maksudmu?"

"Tepat seperti yang kukatakan ini."

"Sinting!" Dan ia tertawa singkat mencemooh. "Siapa kau ini? Kau ke sana kemari makan makanan orang lain, hidup di kuil-kuil orang lain, buang air di lapangan terbuka. Apa yang kauketahui tentang kehormatan keluarga? Apa pengetahuanmu tentang cinta ibu pada anaknya? Pernah kau menanggung derita seperti yang dipikul orang biasa? Sebelum menasihati orang lain apa yang mesti dikerjakannya, coba dulu kerja dan beri makan dirimu sendiri, seperti semua orang lain."

"Ucapan Nenek mengena sekali, dan aku memang merasakannya. Ada memang pendeta-pendeta lain di dunia ini yang mesti kukatai demikian juga. Tapi aku sudah mengatakan, aku bukan tandingan Nenek dalam perang kata-kata, dan kulihat lidah Nenek masih tajam seperti dulu."

"Dan masih ada hal-hal penting lain yang mesti kulakukan di dunia ini. Tak usah kau menduga bahwa satu-satunya kebiasaanku ini cuma ngomong."

"Sudah. Sekarang aku mau bicara tentang yang lain-lain dengan Nenek."

"Soal apa itu?"

"Malam ini Nenek suruh Matahachi membunuh Otsu, kan? Dan kuduga kalian berdua sudah membunuhnya."

Sambil menjulurkan lehernya yang sudah berkerut, Osugi tertawa menghina. "Takuan, kau boleh saja terus membawa lentera dalam hidup ini, tapi tak ada faedahnya buatmu kalau kau tidak membuka matamu. Apa artinya mata itu? Apa sekadar lubang di kepalamu atau hiasan lucu?"

Takuan, yang merasa sedikit tidak enak, akhirnya memperhatikan tempat terjadinya pembunuhan.

Selagi ia menengadah lega, perempuan tua itu berkata, kali ini dengan sikap benci, "Kukira kau senang yang terbunuh bukan Otsu. Tapi jangan kira aku lupa, kaulah comblang kotor yang mempertemukan Otsu dan Musashi, dan menyebabkan kesulitan ini."

"Kalau begitu perasaan Nenek, bagus. Tapi aku tahu Nenek orang saleh, dan menurutku Nenek tak boleh pergi meninggalkan tubuh ini tergeletak di sini."

"Tadi orang itu sudah hampir mati dan menggeletak di situ. Matahachi membunuhnya, tapi itu bukan kesalahan Matahachi."

"Ronin ini memang agak sinting," kata pemilik warung. "Beberapa hari terakhir dia sempoyongan di kota, mulutnya mengeluarkan air liur. Di kepalanya ada benjolan besar sekali."

Osugi tak memperlihatkan peduli sama sekali, dan membalikkan tubuh untuk pergi. Takuan minta pemilik warung mengurus mayat itu, lalu mengikuti Osugi. Osugi jengkel sekali karenanya, tapi ketika ia menoleh untuk melecutkan lagi lidahnya yang berbisa, Matahachi memanggilnya pelan, "Ibu."

Ia mendekati suara itu dengan gembira. Bagaimanapun, Matahachi anak baik. Ia tetap tinggal di situ untuk meyakinkan dirinya bahwa ibunya selamat. Mereka berbisik-bisik, dan agaknya mengambil kesimpulan bahwa mereka belum sama sekali lepas dari bahaya akibat hadirnya si pendeta, karena itu mereka lari secepat-cepatnya ke kaki bukit.

"Tak ada gunanya," bisik Takuan. "Melihat perbuatannya, mereka takkan

mendengarkan apa pun yang kukatakan. Oh, sekiranya dunia dapat dilepaskan dari macam-macam salah pengertian yang tolol, orang yang menderita tidak akan sebanyak ini."

Tapi sekarang ini ia mesti menemukan Otsu. Otsu berhasil meloloskan diri. Semangat Takuan meningkat sedikit, tapi ia belum dapat benar-benar merasa tenang sebelum yakin Otsu selamat. Ia memutuskan meneruskan pencarian, sekalipun suasana gelap.

Pemilik warung sudah lebih dahulu mendaki bukit, dan kini ia turun kembali disertai tujuh atau delapan orang yang membawa lentera. Para penjaga malam di kuil itu datang membawa sekop, siap membantu penguburan. Tak lama kemudian Takuan mendengar bunyi galian kubur yang tak menyenangkan itu.

Ketika kira-kira lubang sudah cukup dalam, ada orang berteriak, "Hai, lihat, di sini ada tubuh lain! Tubuh gadis manis!" Orang itu sekitar sepuluh meter jauhnya dari kuburan, di ujung sebuah paya.

"Mati?"

"Tidak, cuma tidak sadar."

***

38. Tukang yang Santun

SAMPAI hari meninggalnya, ayah Musashi tak berhenti mengingatkan Musashi akan leluhurnya. "Aku memang hanya samurai desa," katanya, "tapi jangan sekali-kali lupa, marga Akamatsu pernah terkenal dan perkasa. Hal itu mesti menjadi sumber kekuatan dan kebanggaanmu."

Karena berada diKyoto, Musashi memutuskan untuk mengunjungi Kuil Rakanji. Di dekat kuil itu Keluarga Akamatsu pernah memiliki rumah. Marga itu sudah lama runtuh, tapi ada kemungkinan Musashi menemukan catatan tentang leluhurnya di kuil itu. Seandainya tak dapat menemukannya, ia masih dapat membakar dupa untuk mengenang mereka.

Sampai Jembatan Rakan yang melintasi Kogawa Hilir, ia merasa sudah sampai dekat kuil itu, karena kata orang kuil itu terletak agak ke timur dari tempat beralihnya Kogawa Hulu menjadi Kogawa Hilir. Ia bertanya pada orang-orang sekitar tempat itu, tapi tidak berhasil. Tak seorang pun pernah mendengar tentang kuil itu.

Ia kembali ke jembatan, berdiri memandang air jernih dangkal yang mengalir di bawahnya. Belum lama Munisai meninggal, tapi rupanya kuil itu sudah dipindahkan atau hancur, tidak ada lagi sisa-sisanya atau kenangannya.

Dengan malas ia memandang pusaran putih yang sekali muncul sekali menghilang, kemudian muncul dan menghilang kembali. Melihat lumpur yang menetes-netes dari petak berumput di tepi kiri, ia menyimpulkan bahwa lumpur itu berasal dari bengkel pengasah pedang.

"Musashi!"

Musashi menoleh, dan tampaklah olehnya biarawati tua Myoshu kembali dari melakukan tugas.

"Terima kasih kamu datang kemari," serunya. Disangkanya Musashi ada di situ untuk berkunjung. "Koetsu ada di rumah hari ini. Dia pasti senang bertemu

kamu." Ia mengantar Musashi melewati gerbang rumah yang tak jauh letaknya dari situ dan menyuruh seorang pesuruh menjemput anaknya.

Koetsu menyambut tamunya dengan hangat, katanya, "Saat ini aku sedang sibuk melakukan asahan penting, tapi nanti kita akan dapat mengobrol leluasa. "

Musashi merasa senang melihat kedua ibu dan anak itu bersikap akrab dan wajar, sebagaimana waktu mereka pertama kali bertemu. Sore dan malam itu ia mengobrol dengan mereka, dan ketika mereka mendesaknya

untuk bermalam, ia menerimanya. Hari berikutnya, ketika Koetsu memperlihatkan kepadanya bengkelnya dan menjelaskan teknik mengasah pedang, ia minta Musashi tinggal di sana seberapa lama ia suka.

Rumah yang gerbangnya tampak sederhana itu berdiri di sebuah sudut tenggara reruntuhan Jissoin. Di seputar tempat itu terdapat beberapa rumah milik saudara sepupu dan kemenakan Koetsu, atau orang-orang lain yang sama pekerjaannya. Semua anggota Keluarga Hon'ami hidup dan bekerja di sini, seperti gaya marga-marga di provinsi besar di masa lalu.

Keluarga Hon'ami berasal dari keluarga militer yang cukup terkemuka dan menjadi abdi para shogun Ashikaga. Dalam hierarki sosial sekarang, keluarga itu tergolong kelas tukang, tapi dilihat dari kekayaan dan prestisenya, Koetsu dianggap anggota kelas samurai. Ia bergaul rapat dengan kaum bangsawan tinggi istana dan pernah diundang oleh Tokugawa Ieyasu datang ke Benteng Fushimi.

Kedudukan seperti yang dimiliki keluarga Hon'ami itu tidak istimewa. Kebanyakan tukang-tukang dan saudagar-saudagar kaya zaman itu-di antaranya Suminokura Soan, Chaya Shirojiro, dan Haiya Shoyu-adalah keturunan samurai. Di bawah para shogun Ashikaga, nenek moyang mereka itu diserahi pekerjaan yang ada hubungannya dengan pembuatan barang atau perdagangan. Keberhasilan yang mereka capai dalam bidang-bidang itu sedikit demi sedikit mengakibatkan putusnya hubungan mereka dengan kelas militer, dan ketika perusahaan swasta mulai mendatangkan untung, mereka tidak lagi tergantung pada upah feodal mereka. Sekalipun tingkat sosial mereka lebih rendah daripada tingkat sosial prajurit, mereka itu kuat sekali.

Untuk bisnis, status samurai lebih bersifat menghalangi daripada membantu. Dan lagi ada keuntungan-keuntungan yang pasti kalau orang menjadi orang biasa, terutama dalam hal kestabilan. Apabila meletus pertempuran, saudagar-saudagar besar biasanya dilindungi kedua pihak yang bertempur. Benar, mereka kadang-kadang dipaksa menyediakan perbekalan militer dengan pembayaran kecil atau tanpa pembayaran, tapi mereka menganggap beban ini sebagai sekadar pembayaran untuk mengganti harta benda yang hancur selama perang.

Selama berlangsungnya perang Onin tahun 1460-an dan 1470-an, seluruh daerah sekitar reruntuhan Jissoin diratakan dengan tanah, bahkan sekarang orang-orang yang menanam pohon di sana sering masih menemukan bagian-bagian pedang atau topi baja yang berkarat. Gedung kediaman Hon'ami adalah satu dari yang pertama dibangun di sekitar tempat icu sesudah perang.

Cabang Sungai Arisugawa mengalir melintasi tempat itu, mula-mula berkelok-kelok melintasi sekitar satu ekar kebun sayuran, kemudian menghilang ke tengah semak, dan akhirnya muncul lagi dekat sumur tak jauh dari depan bangunan utama. Ada satu cabangnya yang mengalir menuju sebuah warung teh sederhana dan kasar, di mana air jernihnya dipergunakan untuk upacara teh. Sungai itu merupakan sumber air bagi bengkel tempat pedang yang ditempa ahli seperti Masamune, Muramasa, dan Osafune, digosok dengan cermat. Karena bengkel itu suci bagi keluarga itu, maka ada tali yang digantungkan di atas jalan masuknya, seperti di kuil-kuil Shinto.

Hampir tanpa sepengetahuannya empat hari telah berlalu, dan Musashi memutuskan untuk meninggalkan tempat itu. Tapi sebelum ia mendapat kesempatan menyampaikannya, Koetsu sudah berkata, "Kami barangkali tak banyak menghiburmu, tapi kalau engkau tidak bosan, tinggallah di sini semaumu. Di kamar belajarku ada buku-buku tua dan barang-barang menarik. Kalau kau suka memperhatikannya, lihatlah dengan sebebasnya. Sehari-dua hari lagi aku akan membakar mangkuk dan pinggan teh. Mungkin engkau akan suka melihatnya. Engkau akan melihat nanti bahwa keramik hampir sama menariknya dengan pedang. Mungkin engkau dapat membuat satu-dua model sendiri."

Tersentuh oleh ramahnya undangan dan kata-kata tuan rumah bahwa takkan ada orang tersinggung kalau ia memutuskan untuk pergi seketika, Musashi memutuskan tinggal di situ dan menikmati suasana santai itu. Ia jauh dari merasa bosan. Kamar belajar itu berisi buku-buku dalam bahasa Cina dan Jepang, lukisan-lukisan gulung dari zaman Kamakura, salinansalinan kaligrafi dari ahli-ahli Cina, dan berlusin-lusin karya lain lagi yang masing-masing dapat dengan senang dinikmati oleh Musashi untuk sehari atau lebih. Terutama la tertarik pada sebuah lukisan yang tergantung di ceruk kamar. Lukisan itu berjudul Buah Berangan oleh pelukis ulung Liangk'ai dari zaman Sung. Lukisan itu kecil, sekitar enam puluh senti tingginya dan lima belas senti lebarnya, sudah demikian tua, sehingga tak mungkin orang mengatakan jenis kertas apa yang dipakai melukis.

Musashi duduk memandangnya pada jam-jam tertentu. Akhirnya pada suatu hari ia menyatakan pada Koetsu, "Saya yakin tak ada pelukis amatir awam yang dapat membuat lukisan seperti yang Bapak lukis, tapi ingin tahu juga saya, apakah saya tak dapat membuat lukisan sesederhana itu?"

"Sebaliknya," jelas Koetsu. "Orang dapat belajar melukis seperti aku. Tetapi di dalam lukisan Liang-k'ai itu terdapat kedalaman dan keagungan spiritual yang tak dapat dicapai hanya dengan mempelajari seni."

"Apakah benar demikian?" tanya Musashi heran. Dan ia pun diyakinkan bahwa memang demikianlah adanya.

Lukisan itu hanya memperlihatkan seekor bajing yang memperhatikan dua buah berangan yang jatuh. Yang satu terbuka dan yang lain masih utuh, seakan-akan ia ingin mengikuti dorongan alamiahnya untuk melalap buah berangan itu, tetapi ragu-ragu karena takut pada durinya. Karena lukisan itu dibuat bebas sekali dengan tinta hitam, maka mulanya Musashi merasa lukisan itu tampak naif. Tapi sesudah berbicara dengan Koetsu, semakin diperhatikannya semakin jelas ia melihat bahwa seniman itu benar.

Pada suatu sore, Koetsu datang dan berkata, "Engkau memperhatikan lukisan Liang-k'ai lagi? Rupanya kau suka sekali dengannya. Kalau nanti kau pergi,

gulung itu dan bawa pulang. Aku senang engkau memilikinya."

Tapi Musashi keberatan. "Berat rasanya saya menerimanya. Terlalu lama tinggal di rumah ini saja sudah kurang baik buat saya. Tentunya lukisan ini pusaka keluarga!"

"Tapi engkau menyukainya, kan?" Orang tua itu tersenyum ramah. "Kau boleh memilikinya, kalau kau mau. Aku betul-betul tidak membutuhkannya. Lukisan mesti dimiliki oleh orang-orang yang betul-betul mencintai dan menghargainya. Aku yakin itulah yang diinginkan oleh si seniman."

"Kalau demikian pendapat Bapak, saya bukan orangnya yang mesti memiliki lukisan seperti itu. Terus terang, sudah beberapa kali saya berpikir, senang rasanya memilikinya, tapi kalau saya memilikinya, apa yang akan saya buat dengannya? Saya hanya pemain pedang pengembara. Saya tak pernah tinggal di satu tempat."

"Saya kira memang repot sekali membawa-bawa lukisan ke mana kita pergi. Pada umur seperti sekarang ini barangkali engkau pun belum ingin memiliki rumah sendiri, tapi kupikir setiap orang mesti memiliki tempat yang dia pandang sebagai rumahnya, sekalipun tak lebih dari sebuah gubuk kecil. Tanpa rumah, orang bisa kesepian-merasa bingung. Bagaimana kalau engkau mengumpulkan balok dan kemudian membangun pondok di sudut kota yang tenang?"

"Tak pernah saya memikirkan hal itu. Saya ingin melakukan perjalanan ke tempat-tempat jauh, pergi ke ujung terjauh Kyushu, dan melihat bagaimana orang hidup di bawah pengaruh asing di Nagasaki. Dan saya ingin sekali melihat ibu kota baru yang sedang dibangun oleh shogun di Edo; juga melihat gunung-gunung besar dan sungai-sungai di Honshu Utara. Barangkali di dalam hati ini, saya hanya seorang pengelana."

"Engkau sama sekali bukan satu-satunya. Itu wajar sekali, tapi kau harus menghindari godaan untuk berpikir bahwa impian-impian itu hanya dapat ditujukan di tempat yang jauh letaknya. Kalau engkau berpikir seperti itu, engkau akan mengabaikan kemungkinan dalam lingkunganmu yang terdekat. Aku kuatir kebanyakan orang muda memang berpikir demikian, lalu kecewa

dengan hidupnya." Koetsu tertawa. "Tapi orang tua malas macam aku ini tak ada urusan berkhotbah kepada orang muda. Bagaimanapun, aku datang kemari bukan untuk bicara tentang itu. Aku datang untuk mengajakmu pergi malam ini. Pernah engkau pergi ke daerah lokalisasi?"

"Daerah geisha?"

"Ya. Aku punya teman, namanya Haiya Shoyu. Walaupun umurnya sudah lanjut, selalu ada saja yang dilakukannya. Baru saja aku menerima suratnya yang mengundangku ikut dia di dekat Jalan Rokujo malam ini. Aku ingin tahu apa engkau mau ikut."

"Tidak, saya kira tidak."

"Kalau engkau benar-benar tak ingin, aku takkan memaksa, tapi kupikir akan menarik untukmu."

Myoshu, yang diam-diam datang mendekat dan mendengarkan percakapan mereka dengan penuh perhatian, menyela, "Kupikir kau mesti pergi, Musashi. Kesempatan melihat hal yang belum kaulihat. Haiya Shoyu bukan orang yang mesti dihadapi dengan kaku dan resmi, dan aku percaya kau akan menikmati pengalaman itu. Biar bagaimana, pergilah!"

Biarawati tua itu pergi ke lemari dan megeluarkan kimono dan obi. Pada umumnya orang-orang tua berusaha benar mencegah orang muda membuang-buang waktu luangnya di rumah geisha, tapi Myoshu begitu bersemangat, seakan ia sendiri pun siap pergi.

"Nah, coba lihat, mana kimono yang kamu suka?" tanyanya. "Obi ini cocok, tidak?" Sambil terus mengoceh, ia sibuk mengeluarkan barangbarang untuk Musashi, seakan Musashi anaknya. Ia pilih kotak obat pernis, sebilah pedang pendek dekoratif, dan sebuah dompet brokat. Kemudian ia ambil beberapa mata uang emas dari laci uang dan ia masukkan dalam dompet itu.

"Yah," kata Musashi yang kini hampir hilang enggannya, "kalau Ibu mendesak, saya akan pergi, tapi saya takkan pantas dengan barang-barang bagus itu. Saya memakai kimono tua yang saya pakai ini saja. Saya tidur dengan kimono ini, kalau sedang di udara terbuka. Saya terbiasa dengannya."

"Oh, kamu tak boleh begitu!" kata Myoshu tegas. "Kau sendiri barangkali tak apa-apa, tapi pikirkan orang-orang lain! Di kamar yang indah itu nanti kau bisa kelihatan tak lebih dari gombal kotor. Orang pergi ke sana untuk bersenang-senang dan melupakan kesulitan hidup. Mereka ingin dilingkari barang-barang bagus. Jangan mengira ke sana itu cuma bersolek supaya kau tampak seperti orang lain. Dan lagi pakaian ini tidak seindah yang dipakai orang-orang lain. Cuma bersih dan rapi. Nah, pakailah sekarang!"

Musashi menurut.

Sesudah ia berpakaian, kata Myoshu riang, "Nah, kelihatan tampan sekali kamu sekarang."

Ketika akan berangkat, Koetsu pergi ke altar Budha di rumah dan menyalakan lilin di situ. Ia dan ibunya anggota setia sekte Nichiren.

Di pintu depan, Myoshu meletakkan dua pasang sandal dengan tali baru. Ketika mereka sedang mengenakannya, Myoshu berbisik-bisik dengan salah seorang pembantu yang berdiri menanti untuk menutup gerbang depan sesudah mereka pergi.

Koetsu mengucapkan selamat tinggal pada ibunya, tapi ibunya cepat memandangnya, katanya, "Tunggu sebentar." Wajahnya tampak kusut karena kerutan kekuatiran.

"Ada apa?"

"Dia bilang tiga samurai bertampang angker baru saja datang dan bicara kasar sekali. Apa menurutmu penting?"

Koetsu memandang Musashi dengan nada bertanya.

"Tak ada alasan untuk takut," kata Musashi menenangkan. "Mereka barangkali dari Keluarga Yoshioka. Mereka bisa menyerang saya, tapi mereka tak punya soal dengan Bapak."

"Salah seorang pembantu itu mengatakan beberapa hari lalu terjadi hal serupa. Cuma seorang samurai, tapi dia datang lewat gerbang tanpa dipersilakan dan melongok lewat pagar dekat jalan ke warung teh, ke arah bagian rumah tempat kamu tinggal."

"Kalau begitu, saya yakin mereka orang-orang Yoshioka."

"Kupikir juga begitu," kata Koetsu menyetujui. Ia menoleh kepada penjaga gerbang yang gemetaran. "Apa kata mereka?"

"Para pekerja sudah pulang semua, dan saya baru saja mau menutup gerbang, tapi tiba-tiba samurai itu mengepung saya. Seorang dari mereka yang kelihatan gampang marah mengeluarkan surat dari dalam kimononya dan memerintahkan saya menyampaikan surat itu kepada tamu yang tinggal di sini."

"Dia tidak bilang Musashi?"

"Ya, kemudian dia bilang 'Miyamoto Musashi'. Dan dia bilang Musashi sudah tinggal di sini beberapa hari."

"Lalu apa katamu?"

"Bapak sudah kasih perintah tidak bicara tentang Musashi kepada orang lain, jadi saya menggeleng dan bilang tak ada orang dengan nama itu di sini. Dia marah dan menyebut saya pembohong, tapi seorang dari mereka yang agak lebih tua dan selalu senyum menenangkan dia dan mengatakan mereka akan mencari jalan menyampaikan surat itu langsung. Saya tak mengerti apa yang dia maksud, tapi kedengarannya seperti ancaman. Lalu mereka pergi ke sudut di sana itu."

"Bapak sebaiknya berjalan sedikit di depan saya," kata Musashi. "Saya tak ingin Bapak terluka atau terlibat kesulitan karena saya."

Koetsu menjawab dengan tertawa, "Tak perlu kuatir dengan aku, terutama kalau kau yakin mereka itu orang-orang Yoshioka. Aku sama sekali tidak takut pada mereka. Mari jalan."

Sesudah berada di luar, Koetsu kembali melongokkan kepala ke pintu kecil pada gerbang dan memanggil, "Bu!"

"Ada yang terlupa?" tanya ibunya.

"Tidak, cuma terpikir olehku, kalau Ibu kuatir denganku aku dapat menyuruh orang ke Shoyu, mengatakan padanya aku tak dapat datang malam ini."

"Oh, tidak. Aku lebih takut akan terjadi apa-apa dengan Musashi. Tapi kupikir dia takkan kembali, biarpun kau mencoba menghentikannya. Pergilah. dan mudah-mudahan senang!"

Koetsu menyusul Musashi, dan ketika mereka sudah berjalan santai menyusuri tepi sungai, Koetsu berkata, "Rumah Shoyu di sana, di Jalan Ichijo dan Jalan Horikawa. Barangkali dia sudah siap-siap sekarang, jadi mari kita menjemputnya. Rumahnya di tengah perjalanan."

Hari masih terang. Berjalan sepanjang sungai itu menyenangkan, lebih-lebih karena sedang senggang sekali pada waktu semua orang lain sedang sibuk.

Kata Musashi, "Saya sudah pernah mendengar nama Haiya Shoyu, tapi saya tidak tahu apa-apa tentang dia."

"Aku heran kau belum pernah mendengar tentangnya. Dia terkenal ahli dalam membuat sajak berangkai."

"Oh! Jadi, dia penyair!"

"Ya, tapi tentu saja dia tidak hidup dari menulis sajak. Dia berasal dari keluarga saudagar Kyoto lama."

"Dari mana dia mendapat nama Haiya?"

"Itu nama usahanya."

"Apa yang dia jual?"

"Namanya itu artinya 'penjual abu', dan memang itu yang dia jual abu."

"Abu?"

"Ya, abu itu dipakai untuk mencelup kain. Oh, itu usaha besar. Dia menjualnya pada serikat-serikat pencelup besar di seluruh negeri. Pada permulaan zaman Ashikaga, perdagangan abu dikendalikan oleh agen shogun, tapi kemudian diserahkan kepada grosir swasta. Di Kyoto ada tiga rumah grosir besar, dan Shoyu satu di antaranya. Dia sendiri tentu saja tidak perlu kerja. Dia sudah berhenti kerja dan hidup tenteram. Lihat ke sana itu, kau bisa melihat rumahnya yang gerbangnya bergaya itu."

Sementara mendengarkan, Musashi mengangguk-angguk, tapi perhatiannya teralih kepada rasa di lengan kimmononya. Lengan sebelah kanan melambailambai ringan oleh angin, tapi lengan kiri tak bergerak sama sekali. Ia masukkan tangannya dan ia keluarkan sebuah benda, cukup untuk melihat barang apa itu-tali kulit ungu yang baik samakannya, seperti yang biasa dipakai para prajurit

untuk mengikat lengan kimono waktu berkelahi. "Myoshu," pikirnya. "Hanya dia yang mungkin memasukkannya."

Ia menoleh ke belakang dan tersenyum pada orang-orang lelaki di belakang mereka. Sepengetahuannya, sejak ia dan Koetsu keluar dari Jalan Hon'ami, mereka membuntutinya pada jarak yang cukup hati-hati.

Senyuman itu agaknya melegakan hati ketiga orang itu. Mereka berbisik-bisik sedikit, lalu mengambil langkah lebih panjang.

Tiba di rumah Haiya, Koetsu membunyikan genta di pintu gerbang, dan seorang pembantu yang membawa sapu datang mempersilakan mereka. Ketika Koetsu melewati pintu gerbang dan berada di halaman muka, barulah ia tahu bahwa Musashi tidak bersamanya. Sambil menoleh ke pintu gerbang ia berseru, "Masuk, Musashi. Tak usah ragu-ragu."

Ketiga samurai itu mengepung Musashi, menyorongkan siku, dan mencengkeram pedang. Koetsu tak dapat menangkap apa yang mereka katakan kepada Musashi dan apa jawaban lirih Musashi.

Musashi minta Koetsu untuk tidak menunggu, dan Koetsu menjawab dengan nada tenang sekali, "Baik, aku di rumah itu. Ikutlah aku nanti, begitu engkau selesai dengan urusanmu."

Salah seorang samurai itu berkata, "Kami di sini bukan untuk berbantah tentang apakah Anda sudah lari sembunyi atau tidak. Nama saya Otaguro Hyosuke. Saya seorang dari Sepuluh Pemain Pedang Perguruan Yoshioka. Saya membawa surat dari adik Seijuro, Denshichiro." Ia mengeluarkan surat itu dan memperlihatkannya kepada Musashi. "Silakan baca, dan berikan balasannya segera."

Musashi membukanya biasa saja, membacanya cepat, dan katanya, "Saya terima."

Hyosuke memandangnya curiga. "Anda yakin?"

Musashi mengangguk. "Yakin sekali."

Sikap Musashi yang tidak formal itu membuat mereka tak lagi berjaga-jaga.

"Kalau Anda tidak memenuhi janji, Anda takkan dapat lagi memperlihatkan

muka di Kyoto."

Pandangan mata Musashi disertai senyum simpul, tapi la tidak mengatakan sesuatu.

"Anda puas dengan persyaratannya? Tak banyak lagi waktu buat Anda mempersiapkan diri."

"Saya sudah siap," jawab Musashi tenang.

"Kalau begitu, kami akan bertemu lagi dengan Anda malam ini."

Ketika Musashi melewati gerbang, Hyosuke mendekatinya lagi dan bertanya, "Anda akan di sini sampai waktu yang sudah ditentukan itu?"

"Tidak. Tuan rumah mengajak saya pergi ke daerah lokalisasi dekat Jalan Rokujo."

"Daerah lokalisasi?" tanya Hyosuke heran. "Kalau begitu, Anda di sini atau di sana. Kalau Anda terlambat, akan saya kirim orang menjemput Anda. Saya percaya Anda takkan menggunakan tipu daya."

Musashi sudah membalikkan badan dan memasuki halaman depan, satu langkah yang membawanya ke suatu dunia lain.

Batu-batu pijakan yang bentuknya tidak teratur dan bertebaran secara asal saja di halaman itu kelihatan begitu alamiah. Di kiri-kanan terdapat rumpun bambu basah, pendek seperti pakis, di sana-sini disela rebung yang lebih tinggi, tidak lebih besar dari kuas tulis. Ketika ia berjalan terus, tampaklah olehnya atap bangunan utama, kemudian pintu depan, sebuah rumah kecil terpisah dan rumah musim panas di halaman. Masing-masing ikut menciptakan suasana kuno yang patut dimuliakan dan tradisi lama. Di sekitar semua bangunan itu tumbuh pohon-pohon pinus tinggi yang mengingatkan orang pada kemakmuran dan kenyamanan.

Musashi mendengar orang bermain bola sepak. Bunyi gedebak-gedebuk itu sering terdengar dari belakang dinding rumah persemayaman para bangsawan istana. Ia heran mendengarnya dari rumah saudagar.

Sampai di rumah, ia dipersilakan masuk ruangan yang menghadap halaman. Dua pelayan masuk membawa teh dan kue-kue, seorang antaranya

menyampaikan bahwa tuan rumah akan segera datang. Melihat tingkah laku para pelayan, Musashi dapat mengatakan bahwa mereka terlatih sempurna.

Koetsu berbisik, "Sesudah matahari terbenam, udara dingin, ya?" Ia berharap agar shoji ditutup, tapi ia tidak memintanya karena Musashi rupanya menikmati pemandangan kembang prem. Koetsu melayangkan juga mata ke arah pemandangan itu. "Aku melihat ada awan di atas Gunung." ucapnya. "Kukira dari utara. Apa engkau tidak kedinginan?"

"Tidak terlalu," jawab Musashi jujur, sama sekali tidak menangkap isyarat temannya.

Seorang pelayan membawa tempat lilin, dan Koetsu menggunakan kesempatan itu untuk menutup shoji. Musashi jadi sadar akan suasana ruangan itu, damai. Sambil mendengarkan suara-suara yang datang dari halaman dalam rumah, ia terpukau oleh tiadanya sama sekali sifat bermegah-megah, seakan-akan dekorasi lingkungan itu dengan sengaja dibuat sesederhana mungkin. Bahkan terbayang olehnya dirinya sedang berada di kamar sebuah pertanian besar di pedesaan.

Haiya Shoyu memasuki ruangan, katanya, "Saya minta maaf merepotkan Anda sekalian menunggu demikian lama." Suaranya yang terbuka, bersemangat, dan mengandung kemudaan itu berlawanan dengan suara Koetsu lembut diseret-seret. Orangnya kurus seperti burung bangau, umurnya sepuluh tahun lebih tua dari temannya, tapi wataknya periang. Ketika Koetsu menjelaskan tentang Musashi, ia mengatakan. "Jadi Anda ini kemenakan Matsuo Kaname? Saya kenal baik dengan dia.'

Perkenalan Shoyu dengan pamannya itu tentunya lewat keluarga pikir Musashi yang mulai merasakan eratnya hubungan antara saudagar kaya dengan orang-orang istana.

Tanpa berpanjang kata, saudagar tua yang gesit itu berkata, "Mari kita jalan sekarang. Tadinya saya bermaksud pergi sementara hari masih terang, supaya kita dapat bercengkerama. Tapi karena sekarang sudah gelap, aku pikir kita mesti panggil joli. Saya percaya, orang muda ini ikut kita."

Joli pun dipanggil, dan ketiga orang itu berangkat, Shoyu dan Koetsu di depan, dan Musashi di belakang. Itulah pertama kali Musashi naik joli.

Ketika mereka sampai Lapangan Berkuda Yanagi, para pemikul sudah mengepulkan uap putih.

"Oh, dingin!" keluh salah seorang. "Anginnya menusuk-nusuk, ya?"

"Padahal katanya ini musim semi!"

Lentera mereka terayun ke sana kemari, berkelip-kelip tertiup angin. Awan gelap di atas kota mengalamatkan datangnya cuaca yang lebih buruk lagi sebelum malam berlalu. Di seberang lapangan berkuda, lampu-lampu kota bersinar penuh semarak. Musashi mendapat kesan seolah-olah lautan kunang-kunang berkelip-kelip riang di tengah angin yang dingin jernih.

"Musashi!" panggil Koetsu dari joli tengah. "Kita ke sana itu. Rasanya aneh mendadak pergi ke sana , ya?" Ia menjelaskan bahwa sampai tiga tahun lalu, daerah lokalisasi itu terletak di Jalan Nijo, dekat istana, tapi kemudian Hakim Itakura Katsushige memindahkannya, karena suara nyanyian dan mabuk-mabukan pada malam hari mengganggu sekali. Ia mengatakan bahwa seluruh daerah itu berkembang pesat. Semua mode baru berasal dari tengah deretan lampu itu.

"Kita hampir dapat mengatakan bahwa suatu kebudayaan baru tercipta di sana." Sambil berhenti dan mendengarkan sebentar dengan saksama, ia menambahkan, "Engkau dapat mendengarnya, kan? Itu suara dawai dan nyanyian."

Musashi belum pernah mendengar jenis musik itu.

"Alat musiknya shamisen, versi yang sudah dikembangkan dari alat musik bersenar tiga dari Kepulauan Ryukyu. Banyak sekali lagu baru diciptakan daerah ini, kemudian tersebar di tengah penduduk biasa. Jadi, kau dapat mengerti, bagaimana berpengaruhnya daerah ini dan mengapa ukuran-ukuran kesopanan tertentu mesti dipertahankan, sekalipun daerah itu agak terpencil dari bagian kota yang lain."

Mereka membelok ke salah satu jalan lain. Cahaya lampu dan lentera

gemilang yang tak terhitung jumlahnya dan bergantungan di pohon-pohon Liu tercermin dalam mata Musashi. Daerah itu tetap memakai nama lama sebelum dipindahkan, yaitu Yanagimachi, Kota Pohon Liu, karena pohon Liu sudah lama dihubungkan orang dengan kebiasaan minum dan membuangbuang waktu.

Koetsu dan Shoyu dikenal orang di tempat yang mereka masuki itu. Sambutan orang terasa menjilat, namun lucu. Segera menjadi jelas bahwa di sini mereka menggunakan nama-nama julukan atau "nama ejekan". Koetsu dikenal dengan nama Mizuochi-sama-Tuan Air Terjun-akibat sungai-sungai yang melintasi tanah miliknya, sedangkan Shoyu adalah Funabashi-sama-Tuan Jembatan Perahu-akibat jembatan ponton yang ada di dekat rumahnya.

Kalau Musashi menjadi pengunjung tetap tempat itu, pasti ia memperoleh nama julukan sendiri, karena di tanah antah berantah ini hanya sedikit orang menggunakan nama sebenarnya. Hayashiya Yojibei hanyalah nama samaran pemilik rumah yang mereka kunjungi itu, tetapi la lebih sering dipanggil Ogiya, nama perusahaannya. Bersama dengan Kikyoya, Ogiva adalah satu dari dua rumah yang paling terkenal di daerah itu. Hanya dua itu saja yang dikenal betul-betul bereputasi kelas satu. Perempuan cantik yang paling berkuasa di Ogiya adalah Yoshino Dayu, sedangkan rekanm-a di Kikyoya adalah Murogimi Dayu. Kemasyhuran kedua wanita itu di seluruh kota hanya dapat tersaingi oleh kemasyhuran daimyo terbesar.

Sekalipun Musashi berusaha keras untuk tidak menganga, ia terkagumkagum oleh keanggunan lingkungan yang mendekati keanggunan istana-istana paling mewah itu. Langit-langitnya yang rumit, lubang-lubang anginnya yang penuh ukiran dan sulaman, susuran tangganya yang belekuk-lekuk indah, dan kebun-kebun dalamnya yang dirawat dengan teliti-semuanya merupakan pesta bagi mata yang memandang. Karena sibuk menikmati lukisan pada daun pintu kayu, ia tak sadar teman-temannya telah jauh di depan, sampai Koetsu kembali menjemputnya.

Pintu-pintu warna perak dari kamar yang mereka masuki berpendar-pendar oleh sinar lampu. Satu sisi menghadap kebun gaya Kobori Enshu. Pasirnya yang

digaruk baik-baik dan susunan batunya mengingatkan orang pada pemandangan gunung di Tiongkok, seperti dapat dilihat dalam lukisan zaman Sung.

Shoyu mengeluh kedinginan, ia duduk di bantalan dan menguncupkan bahunya. Koetsu duduk juga dan mempersilakan Musashi berbuat sama. Tak lama kemudian, gadis-gadis pelayan datang membawa sake hangat.

Melihat mangkuk yang disodorkan kepada Musashi mendingin, Shoyu jadi mendesak. "Minumlah, anak muda," katanya, "dan ambil yang panas."

Sesudah hat itu berulang dua-tiga kali, tingkah Shoyu mulai mendekati kekerasan. "Kobosatsu!" katanya kepada salah seorang gadis pelayan. "Suruh dia minum! Kamu, Musashi! Kenapa kamu? Kenapa tidak minum?"

"Saya minum, Pak," protes Musashi.

Orang tua itu sudah sedikit pusing. "Ah, kurang baik itu. Kamu punya semangat!"

"Saya memang bukan peminum."

"Maksudmu, kamu bukan pemain pedang yang kuat, kan?"

"Barangkali betul juga," kata Musashi lunak, dan menertawakan penghinaan itu.

"Kalau kamu kuatir minum itu mengganggu pelajaranmu atau menghilangkan keseimbanganmu atau melemahkan daya kemauanmu atau mencegahmu memasyhurkan nama, artinya kamu tak punya keberanian menjadi petarung."

"Ah, bukan itu soalnya. Hanya ada satu masalah kecil."

"Apa masalah itu?"

"Minum bikin saya ngantuk."

"Nah, kamu bisa pergi tidur di sini atau di mana saja di tempat ini. Tak ada yang keberatan." Sambil menoleh kepada gadis-gadis, katanya, "Orang muda ini takut mengantuk kalau dia minum. Kalau dia ngantuk, masukkan dia ke tempat tidur!"

"Oh, dengan senang hati!" kata gadis-gadis itu bersama-sama sambil tersenyum malu-malu kucing.

"Kalau dia tidur, harus ada yang bikin dia tetap hangat. Koetsu, yang mana baiknya?"

"Ya, yang mana, ya?" kata Koetsu, tak mau terlibat.

"Sumigiku Dayu tak mungkin, dia istriku yang manis. Dan engkau sendiri tak mau kalau mesti Kobosatsu Dayu. Ada si Karakoto Dayu. Ah, tapi dia tak cocok. Terlalu keras untuk mengawani."

"Apa Yoshino Dayu tidak datang?" tanya Koetsu.

"Betul. Dia yang paling cocok! Bahkan tamu kita yang enggan ini akan senang padanya. Ingin tahu juga aku, kenapa dia tak ada di sini sekarang. Tolong panggil dia. Mau kutunjukkan dia pada samurai muda ini."

Sumigiku keberatan. "Yoshino tidak seperti kami. Dia punya banyak langganan, dan dia takkan lekas datang memenuhi panggilan."

"Oh, dia akan datang—untukku! Katakan aku di sini, dia akan datang, tak peduli sedang dengan siapa. Pergi sana panggil dia!" Shoyu menegakkan kepala, memandang ke sekitar, dan berteriak kepada gadis-gadis kecil pembantu para pelacur yang kini sedang bermain-main di kamar sebelah, "Rin'ya ada di situ?"

Rin'ya sendiri yang menyahut.

"Ke sini sebentar. Kamu biasa meladeni Yoshino Dayu, kan? Kenapa dia tak ada di sini? Katakan padanya Funabashi di sini, dia mesti datang sekarang juga. Kalau bisa bawa dia kemari, kukasih kamu hadiah."

Rin'ya tampak sedikit bingung. Matanya membelalak, tapi sebentar kemudian la memberi isyarat setuju. Anak itu sudah menunjukkan tandatanda akan menjadi cantik sekali, dan hampir pasti bahwa ia akan menjadi pengganti Yoshino yang terkenal itu dalam angkatan berikutnya. Tapi ia baru berumur sebelas tahun. Baru saja sampai di gang luar dan menutup pintu di belakangnya, ia sudah bertepuk tangan dan memanggil-manggil keras, "Uneme, Tamami, Itonosuke! Lihat sini!"

Ketiga gadis itu berlari keluar dan mulai bertepuk-tepuk tangan dan berteriak-teriak gembira menemukan salju di luar.

Orang-orang menengok ke luar untuk melihat kenapa anak-anak itu begitu

ramai. Kecuali Shoyu, semua senang melihat pembantu-pembantu muda itu berkicau dengan riangnya, mencoba menerka-nerka apakah pagi berikutnya salju masih akan ada di tanah. Rin'ya sudah lupa akan apa yang dikerjakannya dan berlari ke halaman untuk bermain di salju.

Karena tak sabar, Shoyu menyuruh salah seorang pelacur mencari Yoshino Dayu. Pelacur itu kembali dan berbisik ke telinganya, "Yoshino mengatakan dia senang sekali dapat berkumpul dengan Bapak, tapi tamunya tidak mengizinkannya."

"Tidak mengizinkannya! Lucu! Perempuan lain boleh dipaksa melakukan suruhan langganannya, tapi Yoshino bisa melakukan apa saja yang dia mau. Atau barangkali dia sudah membiarkan dirinya dibeli dengan uang sekarang?"

"Oh, tidak, tapi tamu yang ditemaninya malam ini keras kepala sekali. Tiap kali Yoshino mengatakan akan pergi, tamu itu mendesak keras lagi supaya Yoshino tinggal."

"Hm. Kukira memang tak seorang pun di antara langganan itu menghendaki Yoshino pergi. Tapi dengan siapa dia sekarang?"

"Yang Dipertuan Karasumaru."

"Yang Dipertuan Karasumaru?" ulang Shoyu disertai senyum ironis. "Apa dia sendirian?"

"Tidak."

"Bersama beberapa sahabatnya yang biasa?"

"Ya."

Shoyu menepuk lututnya sendiri. "Oh, ini bisa menarik. Salju sedang baik sekarang, sake juga bagus, dan kalau ada Yoshino, segalanya akan bagus sekali. Koetsu, mari kita menulis kepada Yang Dipertuan. Coba. Nona, ambilkan aku tempat tinta dan kuas."

Dan ketika gadis itu meletakkan alat-alat tulis di depan Koetsu, katanya. "Apa yang mesti saya tulis?"

"Sajak panjang dan bagus. Prosa bisa juga, tapi sajak lebih baik. Yang Dipertuan Karasumaru salah seorang penyair kita yang terkemuka."

"Saya sangsi apakah saya bisa membuatnya. Yang kita inginkan syair untuk meyakinkan dia agar menyerahkan Yoshino kepada kita, kan?"

"Betul."

"Kalau sajaknya tidak bagus, tak akan bisa mengubah pikirannya. Tapi sajak yang baik tidak mudah ditulis seketika. Bagaimana kalau engkau menulis baris-baris pertamanya, dan aku selebihnya?"

"Hmm. Mari kita lihat, apa yang dapat kita lakukan." Shoyu mengambil kertas dan menulis:

Ke gubuk kami yang hina

Biarlah datang sebatang pohon ceri, Pohon ceri dari Yoshino.

"Kurasa bagus," kata Koetsu, lalu menulis:

Bunga-bunga gemetar karena dingin Di tengah awan di atas kemuncak.

Shoyu senang bukan main. "Bagus sekali," katanya. "Ini mestinya dapat menarik Yang Dipertuan dari para pengiringnya yang mulia—'orang-orang di atas awan' itu." Kertas itu dilipat rapi, kemudian diserahkannya kepada Sumigiku, katanya sungguh-sungguh, "Gadis-gadis lain rasanya tidak memiliki martabat seperti yang kaumiliki, karena itu kutunjuk kau menjadi utusanku kepada Yang Dipertuan Kangan. Kalau tak salah, itulah namanya yang dikenal di tempat ini." Nama julukan yang artinya "Tebing Gunung Dingin" itu dipakai untuk menunjukkan status agung Yang Dipertuan Karasumaru.

Sumigiku kembali tak lama kemudian. "Silakan, ini jawaban Yang Dipertuan Kangan," katanya, dan dengan hormat meletakkan kotak surat yang dibuat dengan indahnya di depan Shoyu dan Koetsu. Mereka memandang kotak yang secara tak langsung menunjukkan sikap resmi itu, kemudian mereka saling pandang. Apa yang dimulai sebagai lelucon kecil ternyata berkembang menjadi lebih serius.

"Nah," kata Shoyu. "Kita mesti lebih hati-hati lain kali. Mereka tentunya kaget. Pasti mereka tidak tahu bahwa kita di sini malam ini."

Dengan harapan tetap dapat mengambil manfaat dari pertukaran itu, Shoyu membuka kotak dan merentangkan balasan. Tapi alangkah kagetnya mereka

kerena tak ada yang mereka lihat kecuali secarik kertas berwarna krem, tanpa tulisan apa pun.

Karena pikirnya ada yang terjatuh dari tangannya, Shoyu menoleh ke sekitar, mencari lembar kedua, kemudian menengok kembali ke dalam kotak.

"Sumigiku, apa ini artinya?"

"Saya sendiri tak mengerti, Tuan. Yang Dipertuan Kangan menyerahkan kotak itu pada saya dan menyuruh saya menyerahkannya pada Tuan."

"Apa dia mencoba menertawakan kita? Atau barangkali sajak kita terlalu tinggi untuknya, hingga dia menaikkan bendera putih tanda menyerah?"

Shoyu memang terbiasa menafsirkan segala sesuatu sesuai keinginannya sendiri, tapi kali ini ia tampak ragu-ragu. Ia serahkan kertas itu pada

Koetsu, dan tanyanya, "Apa pendapatmu?"

"Kupikir, maksudnya kita disuruh membaca."

"Membaca kertas kosong?"

"Tapi kupikir, bagaimanapun dapat ditafsirkan."

"Dapat? Lalu apa kira-kira maksudnya?"

Koetsu berpikir sejenak, "Salju... salju menutup segalanya."

"Hmm. Mungkin juga kau benar."

"Menjawab permintaan kita yang berupa pohon ceri dari Yoshino, surat ini bisa berarti:

Kala Anda memandang salju

Dan mengisi mangkuk sake Anda, Tanpa bunga pun ...

"Dengan kata lain, ia menyatakan pada kita karena malam ini salju turun, kita mesti melupakan cinta, membuka pintu, dan mengagumi salju sambil minum. Atau setidak-tidaknya begitulah kesanku."

"Sungguh menjengkelkan!" seru Shoyu tak senang. "Tak ada maksudku minum semaunya macam itu. Aku tak akan duduk berdiam diri. Biar bagaimana, kita tanamkan pohon Yoshino itu di kamar kita, dan kita kagumi kembangnya." Ia jadi naik darah, dan membasahi bibirnya dengan lidah.

Koetsu mengajaknya bergurau agar ia tenang, tapi Shoyu terus juga menyuruh

gadis-gadis itu membawa Yoshino, dan lama sekali menolak mengganti pokok pembicaraan. Kegigihannya tidak membawa hasil, yang akhirnya menjadi lucu, hingga gadis-gadis itu berguling-guling di lantai sambil tertawa.

Diam-diam Musashi meninggalkan tempat duduknya. Ia memilih waktu yang tepat. Tak seorang pun melihat kepergiannya.

***

39. Gema di Dalam Saiju

MUSASHI melewati banyak gang untuk menghindari kamar-kamar yang berpenerangan sangat terang. Ia sampai di sebuah kamar gelap tempat menyimpan tilam dan kamar lain yang penuh perkakas. Dinding-dinding seperti memancarkan bau hangat makanan yang sedang dimasak, namun ia tak dapat juga menemukan dapur.

Seorang pembantu keluar dari sebuah kamar, merentangkan tangannya. "Pak, tamu-tamu tak boleh masuk di sini," katanya mantap, sama sekali tidak kelihatan kemungilan kanak-kanaknya, seperti biasa ia tunjukkan di kamar tamu.

"Oh, jadi tak boleh, ya?"

"Tentu saja tak boleh!" Ia dorong Musashi ke arah depan, lalu ia sendiri berjalan ke arah yang sama.

"Apa bukan kamu yang jatuh ke salju tadi? Rin'ya namamu, ya?"

"Ya, nama saya Rin'ya. Saya kira Bapak tersesat mencari kamar kecil. Mari saya tunjukkan." Ia memegang tangan Musashi dan menariknya.

"Bukan aku. Aku tidak mabuk. Aku cuma minta pertolonganmu. Bawa aku ke kamar kosong dan bawakan aku makanan."

"Makanan? Kalau itu yang Bapak minta, nanti kubawakan ke kamar Bapak."

"Tidak, tidak kesana. Semua orang sedang senang-senang sekarang. Mereka belum mau diingatkan tentang makan malam."

Rin'ya menelengkan kepalanya. "Saya kira Bapak benar. Saya bawa makanan ke sini. Bapak mau makan apa?"

"Tak usah yang istimewa, dua gumpal besar nasi cukuplah."

Anak itu kembali beberapa menit kemudian, membawa gumpalan nasi dan menyuguhkannya kepada Musashi di sebuah kamar tanpa lampu. Sesudah selesai, kata Musashi, "Aku bisa keluar lewat kebun dalam sana?" Dan tanpa menanti jawaban lagi, ia berdiri dan berjalan ke beranda.

"Mau ke mana, Pak?"

"Jangan kuatir, aku segera kembali."

"Kenapa Bapak pergi lewat pintu belakang?"

"Orang bisa ribut kalau aku lewat pintu depan. Dan kalau tuan rumah melihatku, mereka akan tersinggung dan kesenangan mereka jadi rusak."

"Saya bukakan pintu gerbang, tapi jangan lupa kembali lagi segera. Kalau tidak, mereka bisa menyalahkan saya."

"Aku mengerti. Kalau Pak Mizuochi bertanya tentangku, katakan padanya aku pergi ke dekat Rengeoin, bertemu orang yang sudah kukenal. Aku bermaksud lekas kembali."

"Bapak mesti lekas kembali. Teman Bapak malam ini Yoshino Dayu." Ia membuka pintu gerbang kayu lipat yang bersalju itu dan mempersilakan Musashi keluar.

Tepat di depan pintu masuk utama ke daerah hiburan itu terdapat Warung Teh Amigasa-jaya. Musashi berhenti, minta sepasang sandal jerami. tapi mereka tak punya. Seperti ditunjukkan namanya, warung itu terutama menjual topi anyaman kepada lelaki yang ingin menyembunyikan identitasnya waktu memasuki daerah itu.

Musashi menyuruh seorang gadis warung membeli sandal, kemudian duduk di ujung bangku dan mengeratkan obi dan tali di bawahnya. Ia lepaskan mantelnya yang longgar dan ia lipat rapi-rapi, kemudian ia pinjam kertas dan kuas, dan ia tulis catatan singkat yang kemudian ia lipat dan ia selipkan ke dalam lengan mantel. Kemudian ia sapa orang tua yang meringkuk di samping perapian dalam kamar di belakang warung, yang ternyata pemilik warung itu. "Boleh saya minta tolong menyimpan mantel ini? Kalau saya tidak kembali jam sebelas nanti, tolong mantel ini dibawa ke Ogiya dan diserahkan kepada orang yang namanya Koetsu. Ada surat untuknya di dalam lengannya."

Orang itu menjawab bahwa dengan senang hati ia akan menolong. Ketika ditanya, ia memberitahukan pada Musashi bahwa waktu itu baru sekitar pukul tujuh, karena penjaga baru saja lewat memberitahukan waktu.

Ketika gadis warung kembali membawa sandal, Musashi memeriksa talinya untuk memastikan kepangannya tidak terlalu erat, kemudian ia ikatkan tali itu ke kaus kulitnya. Pemilik warung ia beri uang yang jumlahnya lebih banyak daripada biasa, kemudian ia ambil topi anyaman baru, dan keluarlah ia. Topi itu tidak diikatkan, tapi ditaruh saja di atas kepala untuk menolak saiju yang waktu itu turun berkeping-keping, lebih lembut dari bunga sakura.

Lampu kelihatan di sepanjang tepi sungai di Jalan Shijo, tetapi di timur. di hutan Gion, suasana gelap pekat, hanya ada bercak-bercak cahaya di sana-sini, pancaran lentera-lentera batu. Ketenangan yang beku itu hanya kadang-kadang saja dipecahkan oleh bunyi salju yang menggelincir dari cabang pohon.

Di depan sebuah gerbang tempat suci ada sekitar dua puluh lelaki sedang berdoa sambil berlutut menghadap bangunan kosong itu. Lonceng kuil di bukit-bukit yang tak jauh dari sana baru berbunyi lima kali, menandai pukul delapan. Pada malam istimewa ini, bunyi lonceng yang keras nyaring itu terasa menembus sampai ulu hati.

"Cukup kita berdoa," kata Denshichiro. "Mari kita jalan."

Ketika mereka berangkat, seorang dari orang-orang itu bertanya pada Denshichiro apakah tali sandalnya baik keadaannya. "Malam beku macam ini, kalau terlalu erat bisa putus."

"Sudah bagus. Kalau udara dingin macam ini, yang terbaik dipakai adalah tali kain. Lebih baik itu kauingat."

Di tempat suci itulah Denshichiro menyelesaikan persiapan tempurnya, sampai pada ikat kepala dan tali lengan baju dari kulit. Dikelilingi rombongannya yang berwajah seram, ia berjalan melintasi saiju dengan tarikan napas panjang dan embusan uap putih.

Tantangan yang disampaikan pada Musashi menyebutkan daerah belakang Rengeoin pada pukul sembilan. Orang-orang Yoshioka takut atau menyatakan takut bahwa jika mereka memberikan waktu ekstra pada Musashi, ia bisa lari dan tidak kembali lagi, karena itu mereka bertindak cepat. Hyosuke tetap tinggal di sekitar rumah Shoyu, tapi dua rekannya ia suruh melaporkan keadaan.

Ketika mendekati Rengeoin, mereka melihat api unggun di dekat bagian belakang kuil.

"Siapa itu?" tanya Denshichiro.

"Barangkali Ryohei dan Jurozaemon."

"Mereka di sini juga?" tanya Denshichiro dengan nada jengkel. "Terlalu banyak orang kita hadir di sini. Aku tak ingin orang bilang Musashi kalah karena diserang pasukan besar."

"Kalau tiba saatnya, kami pergi."

Bangunan utama Kuil Sanjusangendo itu memanjang sederetan lengkung bertiang tiga puluh tiga. Di belakang terdapat ruangan besar terbuka yang bngus sekali untuk berlatih panahan dan memang sudah lama dipergunakan untuk tujuan itu. Karena ada hubungannya dengan salah satu aliran seni pcrang itulah maka Denshichiro terdorong memilih Rengeoin sebagai tempat bararung melawan Musashi. Denshichiro dan orang-orangnya senang dengan ptlihan itu. Di situ terdapat beberapa pohon pinus, cukup untuk membuat pcmandangan di situ tidak tampak gersang, tapi tak ada rumput liar atau ilalang yang bisa menghambat selama berlangsungnya pertempuran.

Ryohei dan Jurozaemon bangkit menyambut Denshichiro. Kata Ryohei, °'Anda tentu kedinginan berjalan tadi. Masih banyak waktu sekarang. Silahkan duduk menghangatkan diri."

Tanpa mengatakan sesuatu, Denshichiro duduk di tempat yang ditunjukkan Ryohei. Ia menjulurkan kedua tangannya ke atas nyala api dan memetakkan buku-buku jarinya satu demi satu. "Kukira terlalu pagi aku datang," katanya. Wajahnya yang sudah hangat oleh api mulai tampak haus darah. Sambil mengerutkan kening Ia bertanya, "Di jalan tadi, apa kita tidak melewati warung teh?"

"Ya, tapi warung itu tutup."

"Pergilah seorang dari kalian ke sana ambil sake. Kalau kau mengetuk cukup lama, mereka pasti menjawab."

"Sake, sekarang?"

"Ya, sekarang, aku kedinginan." Denshichiro lebih mendekatkan diri ke api sambil jongkok, sampai hampir-hampir mendekap api itu.

Tak seorang pun ingat kapan Denshichiro masuk dojo tanpa bau alkohol. baik pagi, siang, atau malam. Karena itu, kebiasaannya minum sudah diterima sebagai hal biasa. Sekalipun nasib seluruh Perguruan Yoshioka sedang dipertaruhkan, ada yang mempunyai pertimbangan barangkali lebih baik kalau Denshichiro menghangatkan badan dengan sake sedikit daripada mencoba menggerakkan pedang dengan tangan dan kaki yang beku. Seorang lagi dengan tenang menyatakan terlalu berbahaya melawan kehendak Denshichiro, sekalipun untuk kebaikan sendiri. Maka beberapa orang berlari ke warung teh. Sake yang mereka bawa panas sekali.

"Bagus!" kata Denshichiro. "Ini teman dan sekutumu yang terbaik."

Denshichiro minum dan yang lain-lain memperhatikan dengan bingung seraya berdoa semoga ia tidak minum sebanyak biasanya. Untunglah Denshichiro tidak minum sampai mencapai takarannya yang biasa. Sekalipun memperlihatkan sikap acuh tak acuh, ia tahu benar bahwa hidupnya dalam taruhan.

"Hei, dengar! Apa mungkin itu Musashi?"

Telinga-telinga ditegakkan.

Orang-orang sekitar api cepat berdiri, dan satu sosok tubuh gelap muncul di luar sudut bangunan. Ia melambaikan tangan dan berseru. "Jangan kuatir! Cuma aku

Walaupun berpakaian megah, dengan hakama yang disingsingkan, orang itu tidak dapat menyembunyikan umurnya. Punggungnya bungkuk seperti bentuk busur. Ketika orang-orang itu dapat melihatnya lebih jelas, mereka saling menerangkan bahwa orang itu tak lebih dan "orang tua dari Mibu" dan keributan pun mereda. Orang tua itu Yoshioka Genzaemon, saudara lelaki Kempo, paman Denshichiro.

"Oh, Paman Gen! Kenapa Paman datang ke sini?" tanya Denshichiro.

Tak pernah terpikir olehnya bahwa pamannya menganggap bantuan darinya diperlukan malam ini.

"Ah, Denshichiro," kata Genzaemon, "aku yakin engkau dapat menyelesaikannya dengan baik. Aku lega melihat kau di sini."

"Tadinya saya bermaksud membicarakan dulu soal ini dengan Paman, tapi. . . "

"Membicarakan? Apa yang mesti dibicarakan? Nama Yoshioka masuk lumpur, dan kakakmu sudah jadi cacat! Kalau engkau tidak ambil tindakan, berarti aku yang mesti menjawab!"

"Tak ada yang mesti dikuatirkan. Saya bukan orang lembek macam kakakku."

"Aku percaya dengan kata-katamu. Dan aku tahu engkau akan menang, tapi kupikir lebih baik aku datang memberikan dorongan kepadamu. Dari Mibu aku lari kemari. Denshichiro, kuperingatkan kau, menurut yang kudengar, kau tak boleh menganggap enteng lawanmu ini."

"Saya tahu."

"Jangan terlalu buru-buru ingin menang. Tenanglah, dan serahkan semuanya pada dewa-dewa. Kalau kebetulan engkau terbunuh, aku akan mengurus tubuhmu."

"Ha, ha, ha, ha! Ayolah, Paman Gen, hangatkan badan dekat api."

Orang tua itu pelan-pelan minum semangkuk sake, kemudian katanya pada yang lain-lain dengan nada mencela, "Apa yang kalian buat di sini? Kalian tidak bermaksud membantu dengan pedang, kan? Pertandingan ini antara seorang pemain pedang lawan pemain pedang lain. Kelihatan pengecut kalau banyak pendukung di mana-mana. Sudah hampir waktunya sekarang. Ayo, kalian semua ikut aku. Kita pergi ke tempat yang cukup jauh, supaya tidak kelihatan kita punya rencana melakukan serangan keroyokan."

Orang-orang itu menurut perintah dan meninggalkan Denshichiro sendiri. Denshichiro duduk dekat api, berpikir, "Waktu aku mendengar lonceng tadi, jam delapan. Mestinya sudah jam sembilan sekarang. Musashi terlambat."

Satu-satunya tanda yang ditinggalkan para muridnya adalah jejak-jejak kaki hitam di atas salju, sedangkan satu-satunya bunyi adalah detak-detik tetesan air membeku yang lepas dari ujung atap kuil. Satu kali cabang sebuah pohon patah

oleh beratnya salju. Setiap kali ketenangan terganggu, mata Denshichiro jelalatan seperti mata burung elang pemburu.

Dan seperti elang pemburu, seorang lelaki datang menderap di saiju.

Dengan gugup dan terengah-engah, Hyosuke berkata, "Dia datang."

Denshichiro memahami kabar itu sebelum mendengarnya, dan ia sudah berdiri. "Dia datang?" tanyanya membeo, dan dengan sendirinya kakinya menginjak bara api yang terakhir.

Hyosuke melaporkan bahwa Musashi bersikap tenang sesudah meninggalkan Ogiya, seakan-akan tak peduli dengan salju yang turun hebat. "Beberapa menit lalu dia mendaki tangga batu Tempat Suci Gion. Saya ambil jalan belakang dan jalan secepat-cepatnya, tapi biarpun dia jalan santai saja, saya tak bisa jauh meninggalkan dia. Saya harap Tuan sudah siap."

"Hmm, ini dia... Hyosuke, pergi dari sini."

"Di mana yang lain-lain?"

"Aku tidak tahu, tapi aku tak ingin engkau di sini. Kau membuatku gugup."

"Baik, Tuan." Nada bicara Hyosuke tunduk, tapi ia tak mau pergi. Dan ia berketetapan untuk tidak pergi. Sesudah Denshichiro menginjak-injak api sampai menjadi lumpur salju, dan kemudian berjalan ke halaman kuil dengan sikap naik darah, Hyosuke menyuruk ke bawah lantai kuil dan berjongkok di kegelapan. Ia tidak begitu memperhatikan angin yang datang dari luar, padahal di bawah bangunan itu angin melecut dingin. Karena dingin merasuk ke tulang, ia merangkum lutut. Ia mencoba menipu dirinya dengan berpikir bahwa gemeretuk giginya dan getar nyeri yang menjalari tulang punggungnya itu hanya diakibatkan oleh dingin dan tak ada hubungannya sama sekali dengan rasa takut.

Denshichiro berjalan sekitar seratus langkah dari kuil dan mengambil jurus mantap dengan menahankan sebelah kakinya pada akar pohon pinus yang tinggi dan menanti dengan tak sabar. Kehangatan sake cepat menghilang. Denshichiro merasa hawa dingin menggigit dagingnya. Kesabarannya semakin habis. Hal itu tampak juga oleh Hyosuke yang dapat melihat halaman seterang siang.

Setumpuk salju jatuh dari cabang sebuah pohon. Denshichiro terkejut dan

gugup.

Musashi belum juga muncul.

Akhirnya, karena tidak dapat duduk lebih lama lagi, Hyosuke keluar dari tempat persembunyiannya dan berteriak, "Ada apa dengan Musashi?"

"Kamu masih di sini, ya?" tanya Denshichiro marah, tapi ia sama jengkelnya dengan Hyosuke, karena itu ia tidak memerintahkan Hyosuke pergi. Diam-diam kedua orang itu saling mendekati. Mereka berdiri sambil melihat-lihat ke segala jurusan, dan berulang kali secara bergantian mereka mengatakan, "Dia tidak kelihatan." Setiap kali nada bicaranya semakin marah dan curiga.

"Bajingan! Dia lari!" seru Denshichiro.

"Tak mungkin," tekan Hyosuke. Kemudian ia menceritakan kembali dengan sungguh-sungguh segala yang telah ia lihat, juga menerangkan kenapa ia merasa yakin Musashi akan datang.

Tapi Denshichiro menyelanya. "Apa itu?" tanyanya sambil cepat melayangkan pandangan ke salah satu ujung kuil.

Sebuah lilin bergoyang muncul dari bangunan dapur di belakang aula panjang. Lilin itu dipegang seorang pendeta. Sampai di situ jelas, tapi mereka tak dapat melihat sosok tubuh remang-remang yang ada di belakang si pendeta.

Kedua bayangan dan berkas cahaya itu melintas pintu gerbang antan dapur dan bangunan utama, lalu naik ke beranda panjang Sanjusangendo.

Si pendeta bicara dengan suara ditekan, "Malam hari semua di sini tutup, karena itu saya tidak tahu. Tadi ada beberapa samurai memanaskan diri di halaman. Barangkali mereka itu yang Anda tanyakan, tapi mereka sudah pergi sekarang, seperti Anda lihat sendiri."

Orang satunya bicara pelan. "Saya minta maaf telah mengganggu Bapak sementara Bapak tidur. Ah, tapi di bawah pohon di sana itu ada dua orang, kan? Mereka itu barangkali yang mengirim pesan, mengatakan akan menunggu saya di sini."

"Nah, kalau begitu tak ada salahnya menanyai mereka."

"Saya yang akan bertanya. Sekarang saya dapat menemukan jalan sendiri,

karena itu silakan kalau Bapak mau kembali ke kamar Bapak."

"Anda ikut teman-teman berpesta meninjau salju?"

"Yah, semacam itulah," kata orang satunva itu sambil tertawa sedikit.

Sambil mematikan lilin, si pendeta berkata, "Saya kira tak perlu saya menyebutkannya, tapi kalau Anda membuat api dekat kuil seperti orang-orang itu tadi, harap hati-hati dan mematikannya waktu Anda pergi."

"Pasti saya lakukan."

"Bagus, kalau begitu. Sekarang maafkan saya."

Pendeta itu kembali lewat pintu gerbang dan menutupnya. Orang di beranda itu berdiri diam sejenak sambil memandang saksama ke arah Denshichiro.

"Hyosuke, siapa itu?"

"Tak tahu saya, tapi dia datang dari dapur."

"Kelihatannya bukan orang kuil."

Kedua orang itu berjalan sekitar dua puluh langkah mendekati bangunan. Orang yang tak jelas itu berjalan ke suatu tempat dekat tengah beranda, di situ berhenti dan mengikat lengan bajunya. Kedua orang di halaman secara tidak sadar sudah demikian menghampiri, hingga dapat melihatnya, tapi kemudian kaki mereka tak bisa lagi diajak mendekat.

Selang dua-tiga tarikan napas, Denshichiro berseru, "Musashi!" Ia sadar benar bahwa orang yang berdiri beberapa kaki di atas itu berada dalam kedudukan yang sangat menguntungkan. Tidak hanya ia aman sekali dari belakang, melainkan juga setiap orang yang mencoba menyerangnya dari kanan atau kiri akan terpaksa naik lebih dulu sampai ke tingkatnya. Dengan demikian, ia bebas mencurahkan perhatiannya kepada musuh di depan.

Di belakang Denshichiro terdapat pekarangan terbuka, salju dan angin, ia yakin Musashi tidak membawa orang lain, tapi ia tak boleh mengabaikan ruang luas di belakangnya itu. Ia membuat gerakan seakan melepas sesuatu dari kimononya, dan mendesak Hyosuke, "Pergi kamu dari sini!" Hyosuke pergi ke ujung belakang halaman.

"Anda siap?" pertanyaan Musashi tenang tapi tajam, dan jatuh seperti air es

pada lawannya yang sudah naik darah.

Sekarang untuk pertama kalinya Denshichiro dapat melihat Musashi dengan jelas. "Jadi, inilah bajingan itu!" pikirnya. Dendamnya sungguh menyeluruh. Ia benci karena kakaknya dibikin cacat, ia jengkel karena diperbandingkan dengan Musashi oleh orang banyak, dan ia jijik sekali melihat orang yang menurut anggapannya hanya pemuda dari desa yang berlagak sebagai samurai.

"Berani-beraninya kau bertanya Anda siap? Ini sudah lewat jam sembilan!"

"Apa aku bilang akan datang tepat jam sembilan?"

"Jangan cari-cari alasan! Aku sudah lama menunggu. Seperti kaulihat, aku siap. Sekarang turun kamu dari situ!" Ia tidak menyepelekan lawannya dengan memberanikan diri menyerang dari kedudukannya sekarang.

"Sebentar," jawab Musashi sambil tertawa kecil.

Ada perbedaan pengertian siap menurut Musashi dan menurut lawannya. Sekalipun secara fisik Denshichiro sudah siap, secara spiritual ia baru saja mulai mengerahkan dirinya, sedangkan Musashi sudah mulai bergulat lama sebelum ia tampil di depan musuhnya. Baginya, pertempuran ini sedang memasuki tahap kedua, tahap utama. Di Tempat Suci Gion ia telah melihat jejak-jejak kaki di atas salju, dan pada saat itu naluri juangnya sudah bangkit. Melihat bayangan yang mengikutinya tidak ada lagi, dengan berani ia masuk gerbang depan Rengeoin dan mendekati dapur. Ia membangunkan pendeta. lalu memulai percakapan, dan dengan halus bertanya kepada si pendeta tentang apa yang telah terjadi pada awal petang itu. Walaupun tahu dirinya terlambat sedikit, ia minum teh juga dan menghangatkan badan. Kemudian. ketika ia tampil, penampilannya bersifat mendadak dan dari tempat yang relatif aman pula di beranda. Ia memegang kendali.

Kesempatan kedua datang dalam bentuk usaha Denshichiro menariknya ke luar. Salah satu cara berkelahi adalah dengan menerima ajakan itu. Cara lain dengan mengabaikannya dan membuka peluang sendiri. Sikap hati-hati dijaga. Dalam hal seperti ini, kemenangan ibarat bulan yang tercermin di danau. Kalau orang melompat menggapainya secara impulsif, ia bisa tenggelam.

Kejengkelan Denshichiro tak kenal batas. "Kau tidak hanya terlambat." teriaknya, "kau juga belum siap. Dan aku tidak mendapat pijakan yang enak di sini."

Musashi yang masih tetap tenang menjawab, "Aku akan turun. Tunggu sebentar."

Denshichiro tak perlu diberitahu bahwa kemarahan dapat mengakibatkan kekalahan, tapi menghadapi usaha sengaja untuk menjengkelkannya itu ia tidak dapat lagi mengendalikan emosinya. Pelajaran-pelajaran tentang strategi yang pernah la terima terlupakan sudah.

"Turun!" pekiknya. "Sini, di halaman! Tinggalkan tipu daya, dan ayo berkelahi dengan jantan! Aku Yoshioka Denshichiro! Aku muak dengan taktik darurat dan serangan pengecut. Kalau kau sudah ketakutan sebelum pertandingan mulai, tak pantas kau menghadapi aku. Turun dari situ!"

Musashi menyeringai. "Yoshioka Denshichiro, ya? Apa yang mesti kutakutkan padamu? Kau sudah kupotong dua musim semi tahun lalu. Kalau malam ini kukalahkan lagi, itu cuma mengulangi yang lalu."

"Apa yang kaubicarakan itu? Di mana? Kapan?"

"Di Koyagyu, Yamato."

"Yamato?"

"Tepatnya di pemandian Penginapan Wataya."

"Kau di sana?"

"Aku di sana. Kita telanjang waktu itu, tentu saja, tapi dengan mataku aku sudah memperhitungkan, aku bisa memotongmu jadi dua atau tidak. Dan dengan mataku aku sudah memotongmu seketika, dengan agak indah juga, kalau boleh kukatakan demikian. Kau barangkali tidak memperhatikan, karena tak ada bekas luka pada badanmu, tapi kau sudah kukalahkan. Pasti. Orang lain mungkin mau mendengarmu menyombongkan diri tentang kemampuanmu sebagai pemain pedang, tapi dariku kau hanya akan mendapat tertawaan."

"Tadinya aku ingin tahu bagaimana bicaramu. Sekarang aku tahu, macam orang goblok! Tapi ocehanmu itu merangsangku. Turun kamu dari situ! Akan

kubukakan matamu yang congkak itu!"

"Apa senjatamu? Pedang? Pedang kayu?"

"Kenapa tanya kalau kau tak punya pedang kayu? Kau datang ingin menggunakan pedang, kan?"

"Memang, tapi kupikir kalau kau mau pakai pedang kayu, akan kuambil punyamu dan aku akan berkelahi dengannya."

"Aku tak punya pedang kayu, tolol! Cukup omong besar itu. Ayo berkelahi!"

"Siap?"

"Belum!"

Tumit Denshichiro membuat garis miring hitam sepanjang dua setengah meter ketika ia membuka ruang tempat Musashi mendarat. Musashi cepat melangkah tujuh-delapan menyamping sebelum melompat turun. Dengan pedang masih tersarung dan sambil saling memperhatikan dengan saksama, mereka menjauh sekitar enam puluh meter dari kuil. Waktu itulah Denshichiro kehilangan kesabarannya. Pedangnya panjang, ukuran tepat untuk tubuhnya. Pedang itu hanya memperdengar-kan siulan kecil, membelah udara dengan kecepatan mengagumkan, langsung mengenai tempat Musashi berdiri.

Musashi lebih cepat dari pedang. Dan lebih cepat lagi lejitan pedang berkilau dari sarungnya sendiri. Kedua orang itu sudah terlampau dekat untuk dapat tampil tanpa cedera, tapi sejenak sesudah cahaya pantulan pedang menari-nari, mereka mundur.

Beberapa menit tegang berlalu. Keduanya diam tak bergerak, pedang berhenti di udara, ujung bersasaran ujung, tetapi dipisahkan oleh jarak sekitar dua setengah meter. Salju yang menumpuk di kening Denshichiro jatuh ke bulu matanya. Untuk mengibaskannya, ia menggerakkan wajahnya sampai urat-urat nadinya tampak seperti bisul-bisul bergerak, tak terhitung pumlahnya. Bola matanya membelalak menyala seperti jendela dapur peleburan besi, dan embusan napasnya yang dalam dan tetap itu panas dan ribut seperti dalam puputan.

Keputusasaan menyelinap dalam pikiran, karena ia sadar betapa jelek

kedudukannya. "Kenapa kupegang pedang ini setinggi mata, padahal pedang selamanya kupegang di atas kepala buat menyerang?" tanyanya pada diri sendiri. Ia berpikir tidak dalam makna yang biasa. Darahnya berdebur di dalam nadi, sampai dapat didengar. Sekujur tubuhnya, sampai pada kukukuku jari kakinya, kini terpusat pada usahanya untuk tampak garang.

Ia tahu, jurus setinggi mata tidak menempatkannya pada kedudukan unggul, dan ini menjengkelkannya. Berkali-kali ia ingin mengangkat siku dan menaikkan pedang ke atas kepala, tapi terlampau berbahaya. Musashi waspada sekali menantikan peluang itu, menantikan saat sepersekian detik ketika pandangan matanya tertutup tangannya.

Musashi memegang pedang setinggi mata juga, tapi sikunya dalam keadaan santai, luwes, dan dapat digerakkan ke mana saja. Tangan Denshichiro yang berada dalam jurus yang tidak biasa itu ketat dan kaku. dan pedangnya tidak mantap. Pedang Musashi diam sepenuhnya. Salju mulai menumpuk di atas ujungnya yang tipis.

Sementara menanti lawan membuat kekeliruan sekecil apa pun dengan mata elang, Musashi menghitung jumlah napasnya. Ia tidak hanya ingin menang, ia harus menang. Ia sadar benar bahwa sekali lagi ia berada di garis perbatasan—di satu pihak hidup, di lain pihak maut. Ia melihat Denshichiro bagai batu raksasa, suatu sosok yang sungguh gagah. Teringat olehnya nama dewa perang, Hachiman.

"Tekniknya lebih baik daripada teknikku," pikirnya jujur. Ia jadi merasa rendah diri, seperti yang dirasakannya di Benteng Koyagyu dulu, ketika ia dikelilingi empat pemain pedang terkemuka Perguruan Yagyu. Selamanya seperti ini kalau ia menghadapi pemain-pemain pedang dari perguruan ortodoks, karena tekniknya sendiri tanpa bentuk atau penalaran. Metodenya tak lebih dari "lakukanlah, kalau tidak engkau mati". Sementara memperhatikan Denshichiro, ia melihat bahwa gaya yang diciptakan dan dikembangkan Yoshioka Kempo dalam masa hidupnya itu memiliki kesederhanaan dan kerumitan. Gaya itu tersusun baik dan sistematis, dan tidak dapat diungguli dengan kekuatan kasar

atau semangat belaka.

Musashi menjaga betul agar tidak melakukan gerakan tak perlu. Taktik-taktiknya yang primitif tidak dapat dipergunakan. Sampai batas-batas tertentu ia merasa heran, karena tangannya menolak dijulurkan. Maka hal terbaik yang dapat dilakukannya adalah mengambil jurus bertahan konservatif dan menanti. Matanya semakin merah mencari peluang, dan ia berdoa kepada Hachiman agar menang.

Karena semakin terangsang, detak jantungnya semakin berpacu. Sekiranya ia orang biasa, pasti ia sudah terserap ke dalam pusaran kebingungan. dan menyerah. Namun ia tetap mantap. Perasaan kurang sempurna dikibaskannya seakan tak lebih dari salju di atas lengan bajunya. Kemampuannya mengendalikan kegairahan yang baru itu adalah hasil beberapa kali berhadapan dengan maut. Semangatnya sepenuhnya dijaga sekarang, seakan-akan tabir tengah disingkirkan dari depan matanya.

Diam kini bagai kuburan. Salju menumpuk di atas rambut Musashi, dan di atas bahu Denshichiro.

Musashi tidak lagi melihat batu besar di hadapannya. Ia sendiri tidak lagi hadir sebagai manusia tersendiri. Keinginan menang telah terlupakan. ia memandang putihnya salju yang jatuh di antara dirinya dan lawannya. Semangat salju itu sama ringan dengan semangatnya sendiri. Ruang di antaranya kini terasa bagai perpanjangan tubuhnya sendiri. Ia telah menjadi alam semesta, atau alam semesta menjadi dirinya. Ia ada di sana, namun tak ada di sana.

Kaki Denshichiro mengingsut ke depan. Pada ujung pedangnya, daya kemampuannya tampak menggeletar hendak memulai gerakan.

Dua nyawa melayang oleh dua pukulan yang berasal dari sebilah pedang. Mula-mula Musashi menyerang ke belakang, dan kepala Otaguro Hyosuke atau sebagian dari kepala itu melayang melewati Musashi seperti buah ceri besar merah tua, sementara tubuhnya terhuyung tanpa nyawa ke arah Denshichiro. Pekik dahsyat yang kedua-pekik serangan Denshichiro-mati di tengah jalan, dan putus menghilang ke dalam ruang di seputar mereka. Demikian tinggi lompatan

Musashi, hingga seolah ia melompat dari ketinggian dada lawannya. Sosok tubuh Denshichiro yang besar itu rebah ke belakang dan jatuh disertai muncratnya salju putih.

Dengan tubuh terlipat menyedihkan dan wajah terperosok dalam salju, orang sekarat itu berteriak, "Tunggu! Tunggu!"

Musashi tak lagi di sana.

"Dengar itu?"

"Itu Denshichiro!"

"Dia luka!"

Genzaemon dan murid-murid Yoshioka bergegas melintas halaman, seperti ombak.

"Lihat! Hyosuke terbunuh!"

"Denshichiro!"

"Denshichiro!"

Namun mereka tahu tak ada gunanya memanggil dan tak ada gunanya memikirkan pengobatan. Kepala Hyosuke terbelah miring dari telinga kanan ke tengah mulut, sedangkan kepala Denshichiro dari puncak ke nilang pipi kanan. Keduanya terjadi hanya dalam beberapa detik.

"Itu makanya... itu makanya kuperingatkan engkau," gerutu Genzaemon. Itu makanya kubilang engkau jangan menyepelekan dia. Oh, Denshichiro, Denshichiro!"

Orang tua itu mendekap tubuh kemenakannya, dan sia-sia menghiburnya. Genzaemon terus bergayut pada mayat Denshichiro. Ia berang melihat orang-orang lain hanya bergerak kebingungan ke sana kemari di salju yang merah oleh darah.

"Lalu bagaimana dengan Musashi?" gunturnya.

Beberapa orang mulai mencari, tapi mereka tidak melihat tanda-tanda Musashi.

"Dia tak ada," terdengar jawaban malu-malu dan bodoh.

"Dia pasti masih di sekitar sini!" salak Genzaemon. "Dia tak punya sayap.

Kalau aku tak sempat membalas dendam, aku takkan lagi dapat menegakkan kepala sebagai anggota Keluarga Yoshioka. Cari dia!"

Satu orang tergagap dan menuding. Yang lain-lain mundur selangkah dan memandang ke arah yang dituding.

"Itu Musashi!"

"Musashi?"

Sementara pikiran tentang Musashi meresap ke dalam hati, ketenangan pun memenuhi udara, bukan ketenangan tempat pemujaan, melainkan ketenangan yang celaka dan setani, seakan-akan telinga, mata, dan otak tidak lagi berfungsi.

Apa pun yang terlihat oleh seorang dari orang-orang itu, orang yang dituding itu bukan Musashi, karena Musashi waktu itu sudah berdiri di bawah ujung atap bangunan terdekat. Ia menatap orang-orang Yoshioka. Punggungnya menempel ke dinding. Ia menyingkir pelan-pelan, sampai akhirnya tiba di sudut barat daya Sanjusangendo. Ia naik ke beranda, dan kemudian pelan-pelan dan diam-diam merangkak di tanah.

"Apa mereka akan menyerang?" tanyanya pada diri sendiri. Setelah dilihatnya mereka tak bergerak ke arahnya, dengan mencuri-curi ia menuju sisi utara bangunan itu, dan dengan satu loncatan menghilang ke dalam kegelapan.

***

40. Orang-Orang Perlente

"TAK ada bangsawan kurang ajar yang akan bisa mengalahkan aku! Kalau dia pikir dia dapat menolakku dengan mengirim kertas kosong, aku terpaksa bicara dengan dia. Dan akan kuambil Yoshino kembali, demi harga diriku."

Orang bilang, kita tak perlu berumur muda untuk dapat menikmati permainan. Pada waktu Haiya Shoyu sedang mabuk, tak bisa ia dicegah.

"Bawa aku ke kamar mereka!" perintahnya pada Sumigiku. Ia meletakkan sebelah tangannya ke bahu Sumigiku agar dapat berdiri tegak.

Sia-sia Koetsu mengingatkannya supaya tenang.

"Tidak! Akan kurebut Yoshino.... Pemegang panji-panji, maju! Jenderalmu akan bertindak! Siapa punya keberanian, ikuti aku!"

Ciri khusus orang mabuk adalah bahwa sekalipun mereka tampak selalu dalam bahaya akan jatuh atau mengalami kecelakaan yang lebih jelek, namun kalau ditinggalkan sendirian biasanya mereka dapat lolos dari hal yang tidak menguntungkan. Tapi kalau tak seorang pun mengambil langkahlangkah untuk melindunginya, kurang kena memang. Berkat pengalaman bertahun-tahun, Shoyu dapat menetapkan batas yang jelas antara menghibur diri dan menyenangkan hati orang lain. Apabila orang menyangka ia sudah cukup pening hingga mudah ditangani, ia akan mengambil sikap sesukar-sukarnya ditangani, berjalan terhuyung-huyung sedemikian rupa, hingga orang datang menyelamatkannya. Sampai di situ terjadilah pertempuran semangat kondisi mabuknya mendapat tanggapan simpatik.

"Bapak bisa jatuh," teriak Sumigiku sambil bergegas mencegahnya.

"Jangan tolol kamu. Kakiku boleh saja goyang sedikit, tapi semangatku kokoh!" Suaranya kedengaran kesal.

"Coba Bapak berjalan sendiri."

Sumigiku membiarkannya, tapi segera kemudian Shoyu pun runtuh. "Aku

sedikit lelah. Terpaksa digotong."

Dalam perjalanan ke kamar Yang Dipertuan Kangan, Shoyu seolah-olah tak tahu apa-apa, padahal ia sadar sepenuhnya akan segalanya. Ia terhuyung-huyung, terayun-ayun, dan sekali-sekali ambruk. Kalau tidak, ia membuat para pengikutnya terus gugup dari ujung ke ujung gang yang panjang.

Yang dipersoalkan sekarang adalah apakah yang disebutnya "Orang-orang bangsawan kurang ajar dan setengah matang" itu akan terus memonopoli Yoshino Dayu.Para saudagar besar yang tak lebih dari orang biasa yang kaya itu tidak menaruh hormat kepada orang-orang istana Kaisar. Memang orang-orang istana sadar sekali akan pangkat mereka, tapi hal itu sedikit saja artinya, karena mereka tak punya uang. Dengan menghamburkan emas untuk menyenangkan hati mereka, ambil bagian dalam acara hiburan mereka, dan berpura-pura hormat pada kedudukan mereka, sehingga mereka tetap dapat mempertahankan harga dirinya, para saudagar dapat mengelabui mereka bagai boneka. Tak seorang pun lebih tahu tentang hal ini daripada Shoyu.

Cahaya lampu menari-nari riang pada shoji kamar depan yang menuju kamar Yang Dipertuan Karasumaru ketika Shoyu berusaha membukanya.

Tiba-tiba pintu dibuka dari dalam. "Oh, engkau, Shoyu!" ucap Takuan Soho.

Mata Shoyu membelalak, mula-mula karena heran, dan kemudian karena senang. "Pendeta yang baik," gagapnya, "sungguh ini kejutan yang menyenangkan! Pendeta sudah sejak tadi di sini?"

"Dan Bapak sendiri, Bapak yang baik, apa Bapak sudah sejak tadi di sini?" tanya Takuan menirukan. Lalu ia merangkul Shoyu, dan kedua orang itu seperti sedang bercintaan, pipi menempel pipi yang berbulu pendek.

"Sehat engkau, bajingan tua?"

"Ya, dan engkau, penipu? Dan engkau?"

"Aku memang ingin ketemu kau."

"Aku juga."

Sebelum kata-kata sambutan cengeng itu diucapkan, kedua orang itu sudah lebih dulu saling tepuk kepala dan saling jilat hidung.

Yang Dipertuan Karasumaru mengalihkan perhatiannya dari kamar depan ke Yang Dipertuan Konoe Nobutada yang duduk di depannya, dan katanya disertai seringai tajam, "Ha! Tepat seperti kuharapkan. Tukang ribut itu sudah datang."

Karasumaru Mitsuhiro masih muda, barangkali tiga puluh tahun umurnya. Walaupun tidak mengenakan pakaian sempurna, ia tetap kelihatan bangsawan, karena memang ia tampan dan bekulit putih, alisnya tebal, bibirnya merah tua, dan matanya cerdas. Kesan yang diberikannya adalah bahwa ia orang yang lemah lembut, tetapi dibalik permukaan yang dipoles itu bersemayam watak yang kuat, akibat kebencian yang terpendam pada kelas militer. Sering orang mendengarnya mengatakan, "Oh, pada abad yang menganggap kaum prajurit sebagai satu-satunya manusia penuh ini, kenapa aku harus lahir sebagai bangsawan?"

Menurut pendapatnya, kelas prajurit mesti memusatkan perhatian hanya kepada soal-soal militer, dan orang istana yang masih muda dan punya kecerdasan namun tidak menguasai keadaan adalah orang tolol. Anggapan bahwa kaum prajurit memegang kekuasaan mutlak itu memutarbalikkan asas kuno bahwa pemerintahan mesti dijalankan oleh Istana Kaisar, dengan bantuan militer.

Kaum samurai tidak lagi mencoba menjaga keselarasan dengan kaum bangsawan. Mereka menjalankan segalanya, memperlakukan para anggota istana seolah cuma hiasan. Hiasan kepala yang mewah pada kaum istana itu tak ada artinya, dan keputusan-keputusan yang mereka buat dapat saja dibuat oleh boneka.

Yang Dipertuan Karasumaru menganggap suatu kesalahan besar para dewa bahwa mereka menciptakan orang seperti dirinya sebagai bangsawan. Sekalipun ia abdi Kaisar, ia hanya melihat dua jalan terbuka baginya: hidup selalu dalam kesengsaraan atau menghabiskan waktu dengan bersenang-senang. Dan pilihannya yang masuk akal adalah meletakkan kepala di pangkuan seorang perempuan cantik, mengagumi cahaya bulan yang pucat, memandang bunga sakura pada musimnya, dan mati sambil memegang mangkuk sake.

Sesudah naik pangkat dari Menteri Keuangan Kaisar menjadi Pembantu Wakil Menteri Kanan dan kemudian Kanselir Kaisar, ia menjadi pejabat tinggi dalam birokrasi Kaisar yang impoten, tapi banyak sekali waktu ia habiskan di daerah lokalisasi, karena suasana di situ memungkinkan ia melupakan hinaan-hinaan yang mesti ia tanggung apabila ia mengurus soalsoal yang lebih praktis. Di antara teman-teman yang biasa itu terdapat beberapa bangsawan muda yang tidak puas, semuanya miskin dibandingkan dengan para pengusaha militer, namun dapat menyediakan uang untuk berpesiar pada malam hari ke Ogiya. Itulah satu-satunya tempat di mana mereka bebas merasa sebagai manusia, demikian mereka tegaskan.

Malam ini tamu yang diterima Yang Dipertuan Karasumaru adalah orang jenis lain, yaitu Konoe Nobutada yang pendiam dan santun, yang umurnya sekitar sepuluh tahun lebih tua. Nobutada pun berkelakuan bangsawan, matanya tampak suram, wajahnya gemuk dan alisnya tebal. Sekalipun kulitnya yang kehitaman dirusak oleh bopeng-bopeng dangkal, namun kesederhanaan orang itu menyenangkan dan membuat cacatnya terasa pantas. Di tempat seperti Ogiya, orang luar takkan menyangka bahwa ia salah seorang bangsawan tinggi Kyoto, kepala dari keluarga tempat asal para wali Kaisar.

Sambil tersenyum sopan di samping Yoshino, ia menoleh pada wanita itu dan katanya, "Itu suara Funabashi, kan?"

Yoshino menggigit bibirnya yang sudah lebih merah dari kembang prem, dan matanya mengungkapkan rasa malu melihat kikuknya keadaan itu. "Apa yang akan saya lakukan kalau dia masuk?" tanyanya resah.

Yang Dipertuan Karasumaru memerintahkan, "Jangan berdiri!" dan segera mencekal pinggir kimmononya.

"Takuan, apa kerjamu di situ? Dingin kalau pintu dibuka. Kalau mau pergi, pergi sana, tapi kalau mau kembali, kembali saja, tapi tutup pintu itu."

Takuan segera menyambar umpan itu, dan katanya kepada Shoyu, "Mari kita masuk," dan menarik orang tua itu ke dalam kamar.

Shoyu pun masuk dan duduk langsung di depan kedua bangsawan itu. "Oh,

sungguh kejutan yang menyenangkan!" seru Mitsuhiro dengan kesungguhan yang dibuat-buat.

Dengan lutut yang kurus, Shoyu beringsut mendekat. Sambil mengulurkan tangan kepada Nobutada, katanya, "Tolong kasih aku sake." Dan sesudah menerima mangkuk, ia pun membungkuk penuh upacara.

"Senang sekali bertemu denganmu, Funabashi Tua," kata Nobutada sambil menyeringai. "Semangatmu rupanya selalu tinggi."

Shoyu mengosongkan mangkuknya dan mengembalikannya. "Sungguh saya tak bermimpi bahwa rekan Yang Dipertuan Kangan adalah Yang Mulia." Dan sambil terus berpura-pura lebih mabuk daripada sebenarnya, ia pun menggoyangkan lehernya yang kurus dan berkerut-merut itu sepeni pelayan kuno, dan katanya dengan nada pura-pura takut, "Maafkan saya, Yang Mulia!" Kemudian dengan nada lain, "Ah, kenapa pula aku mesti begitu sopan? Ha, ha! Bukan begitu, Takuan?"

Ia merangkul Takuan, menarik pendeta itu ke dekatnya, dan menudingkan jarinya ke kedua orang istana itu. "Takuan," katanya, "di dunia ini orang yang kukasihani adalah bangsawan. Mereka punya gelar-gelar gemilang seperti patih atau regent, tapi tak sampai ke mana-mana kehormatan itu. Kaum saudagar lebih beruntung daripada mereka. Betul, tidak?"

"Memang betul," jawab Takuan, berusaha melepaskan lehernya.

"Nah," kata Shoyu, menempatkan sebuah mangkuk langsung di bawah hidung pendeta itu. "Aku belum menerima minuman darimu."

Takuan menuangkan sake. Orang tua itu meminumnya.

"Kau ini lihai, Takuan. Di dunia yang kita diami ini, kaum pendeta macam kau ini cerdik, kaum saudagar pintar, kaum prajurit kuat, tapi kaum bangsawan bodoh. Ha, ha! Betul, tidak?"

"Betul, betul," kata Takuan mengiakan.

"Kaum bangsawan tak dapat melakukan apa yang mereka kehendaki karena pangkatnya, dan mereka tersisih dari politik dan pemerintahan. Karena itu yang dapat mereka lakukan cuma membuat sajak dan menjadi ahli kaligrafi. Betul,

kan?" Dan ia pun tertawa lagi.

Sekalipun Mitsuhiro dan Nobutada suka lelucon, seperti halnya Shoyu. tapi kekasaran ejekan itu sungguh membikin malu. Karena itu mereka menerimanya dengan diam mematung.

Dan perasaan tak enak yang mereka alami itu dipergunakan oleh Shoyu untuk menekan terus. "Yoshino, bagaimana pendapatmu? Kau menyuka: kaum bangsawan atau lebih suka kaum saudagar?"

"Hi, hi," Yoshino mengikik. "Ah, Tuan Funabashi, itu pertanyaan aneh!"

"Aku tidak berkelakar. Aku sedang mencoba meninjau ke dalam hati wanita. Dan sekarang aku tahu apa yang ada dalam hati itu. Engkau sebetulnya lebih suka kaum saudagar, betul, kan? Kupikir lebih baik kuambil engkau dari sini. Ayo ikut ke kamar." Ia menggandeng Yoshino dan berdiri dengan wajah cerdik.

Mitsuhiro terperanjat hingga sake-nya tumpah. "Kelakar bisa juga jadi keterlaluan," katanya sambil merenggutkan tangan Yoshino dari tangan Shoyu, dan menarik Yoshino ke sisinya.

Karena diperebutkan kedua orang itu, Yoshino tertawa dan mencoba mengatasi keadaan tersebut. Sambil menggenggam tangan Mitsuhiro dengan tangan kanan dan tangan Shoyu dengan tangan kiri, ia memperlihatkan wajah kuatir dan katanya, "Oh, apa yang mesti saya perbuat dengan Bapak berdua ini?"

Kedua orang itu tidak saling membenci, dan bukan pula saingan dalam bercinta, namun bagi keduanya aturan permainan mengharuskan mereka melakukan segala yang ada dalam kekuasaan mereka untuk membuat kedudukan Yoshino Dayu lebih memalukan.

"Nah, Nyonya yang baik," kata Shoyu." Engkau mesti memutuskan sendiri. Engkau mesti memilih orang yang kamarnya akan kausemarakkan, orang yang kauserahi hatimu."

Takuan segera mencampuri keributan itu. "Memang masalah ini sangat menarik, ya? Coba katakan, Yoshino, siapa pilihanmu?"

Satu-satunya yang tak ikut ambil bagian adalah Nobutada. Tapi beberapa waktu kemudian rasa kesopanan mendorongnya mengatakan, "Oh, oh, Tuan-tuan

ini tamu, jangan begitu kasar. Kalau demikian tingkah Anda, saya berani mengatakan, Yoshino dengan senang hati ingin melepaskan diri dari Anda berdua. Bagaimana kalau kita semua bersenang-senang saja dan tak usah memedulikan Yoshino? Koetsu mestinya sendirian sekarang. Seorang dari gadis-gadis mesti mengundangnya datang kemari."

Shoyu mengibaskan tangannya. "Tak ada alasan mendatangkannya kemari. Aku cuma akan kembali ke kamarku dengan Yoshino."

"Tidak bisa," kata Mitsuhiro, mendekap Yoshino lebih erat.

"Inilah yang dinamakan kekurangajaran aristokrasi!" seru Shoyu. Dengan mata menyala-nyala ia menawarkan mangkuk kepada Mitsuhiro, katanya, "Baikah, mari kita putuskan siapa yang akan mendapatkan Yoshino dengan pertandingan minum... langsung di depan matanya."

"Oh, boleh saja, kedengarannya menarik juga." Mitsuhiro mengambil mangkuk besar dan meletakkannya di meja kecil di antara mereka. "Jadi, engkau yakin masih cukup muda untuk bertanding?" tanyanya melucu.

"Aku tak perlu umur muda buat bertanding dengan bangsawan kurus!"

"Nah, bagaimana caranya menentukan giliran minum? Tidak lucu kalau cuma minum. Kita mesti bermain. Siapa kalah mesti minum semangkuk penuh. Permainan apa yang mesti kita mainkan?"

"Kita adu pandang saja."

"Berarti mesti memandang muka saudagarmu yang jelek itu. Itu bukan permainan, itu siksaan!"

"Jangan menghina! Bagaimana kalau permainan batu-gunting-kertas?"

"Bagus!"

"Takuan, kau jadi wasit."

"Dengan senang hati."

Dengan wajah sungguh-sungguh mereka memulai. Setiap kali selesai satu giliran, pihak yang kalah mengeluh dengan sedihnya, dan semua orang tertawa.

Yoshino Dayu diam-diam menyelinap keluar kamar, dengan lemah gemulai menyeret ekor kimononya yang panjang, dan berjalan dengan langkah anggun

menyusuri gang. Tak lama sesudah ia pergi, Konoe Nobutada berkata, "Aku mesti pergi juga," dan pergi tanpa dilihat orang.

Sambil menguap tanpa malu-malu, Takuan membaringkan diri dan tanpa permisi lagi meletakkan kepalanya di pangkuan Sumigiku. Walaupun enak rasanya tidur di sana, ia tiba-tiba merasa bersalah juga. "Aku mesti pulang," pikirnya. "Mereka barangkali kesepian tanpa aku." Yang dipikirkannya adalah Jotaro dan Otsu yang sudah berkumpul kembali di rumah Yang Dipertuan Karasumaru. Takuan membawa Otsu ke sana sesudah mengalami cobaan di Kiyomizudera itu.

Takuan dan Yang Dipertuan Karasumaru adalah teman lama dan memiliki banyak minat yang serupa-puisi, Zen, minum, bahkan juga politik. Menjelang akhir tahun sebelumnya, Takuan menerima surat yang isinya mengundangnya menghabiskan hari libur Tahun Baru di Kyoto. "Engkau rupanya terkurung di sebuah kuil kecil di desa," tulis Mitsuhiro. "Apa kau tidak rindu pada ibu kota, rindu pada sake Nada yang baik, rindu dikawani perempuan-perempuan cantik, rindu melihat burung-burung camar kecil di Sungai Kamo? Kalau engkau memang suka tidur, kukira baik saja engkau mempraktekkan keyakinan Zen-mu di desa, tapi kalau engkau ingin sesuatu yang lebih hidup, datanglah kemari dan hidup di tengah orang banyak. Sekiranya engkau merasakan nostalgia kepada ibu kota, bagaimanapun bertamulah pada kami."

Sebentar sesudah kedatangannya pada awal tahun baru itu, Takuan heran sekali melihat Jotaro bermain di halaman. Secara terperinci ia mendengar dari Mitsuhiro apa yang dilakukan anak itu di sana, kemudian mendengar dari Jotaro bahwa tak ada kabar berita tentang Otsu semenjak Osugi mencengkeram gadis itu pada Hari Tahun Baru.

Sesudah kembali, Otsu demam dan masih terbaring di tempat tidur. Jotaro merawatnya, sepanjang hari duduk di samping bantalnya, mengompres dahi Otsu dengan handuk basah dan menakar obat pada waktu-waktu tertentu tiap hari.

Biarpun Takuan ingin pulang, ia tak bisa berbuat demikian sebelum tuan

rumahnya datang, sedangkan Mitsuhiro kelihatannya makin lama makin terbenam dalam pertandingan minum.

Karena kedua belah pihak yang bertanding adalah veteran, maka tampaknya pertandingan akan berakhir dengan seri, dan memang benar demikian. Mereka terus juga minum sambil berhadapan dan mengobrol dengan asyiknya. Takuan tidak tahu apakah pokok pembicaraannya tentang pemerintahan kelas militer, nilai hakiki kaum bangsawan, ataukah peran kaum saudagar dalam perkembangan perdagangan luar negeri. Yang jelas percakapan itu sangat serius. Ia mengangkat kepalanya dari pangkuan Sumigiku, dan dengan mata masih tertutup ia menyandarkan diri ke tiang ceruk kamar, dan setiap kali ia menyeringai mendengar potongan percakapan mereka.

Tak lama kemudian Mitsuhiro bertanya dengan nada kecewa, "Di mana Nobutada? Apa dia pulang?"

"Biar saja dia. Di mana Yoshino?" tanya Shoyu, yang tiba-tiba tampak tidak mabuk sama sekali.

Mitsuhiro menyuruh Rin'ya pergi dan membawa kembali Yoshino. Ketika melewati kamar tempat Shoyu dan Koetsu memulai acara malam itu, Rin'ya memandang ke dalam. Musashi duduk di sana seorang diri, wajahnya berdekatan dengan cahaya putih lampu. "Oh, saya tidak lihat Anda kembali," kata Rin'ya.

"Aku lama tidak ada di sini."

"Apa Anda kembali lewat jalan belakang?"

"Ya."

"Ke mana Anda pergi?"

"Oh, ke luar."

"Saya berani bertaruh, tentu bertemu dengan gadis cantik. Tak tahu malu! Tak tahu malu! Saya bilang nanti pada Nyonya," kata gadis itu lancang.

Musashi tertawa. "Tak ada orang di sini," katanya. "Ke mana saja orang-orang itu?"

"Mereka di kamar lain, main dengan Yang Dipertuan Kangan dan seorang pendeta."

"Koetsu juga?"

"Tidak. Saya tidak tahu di mana dia."

"Barangkali dia pulang. Kalau dia pulang, aku mesti pulang juga."

"Jangan begitu. Kalau Anda datang ke rumah ini, Anda tak dapat pulang tanpa izin Yoshino Dayu. Kalau Anda pergi diam-diam, orang akan menertawakan Anda. Dan saya akan dimaki-maki." .

Karena tidak terbiasa dengan humor para pelacur, maka Musashi menerima pernyataan itu dengan wajah serius, pikirnya, "Oh, jadi begitu aturan mainnya di sini."

"Anda pokoknya tak boleh pergi sebelum minta permisi seperti semestinya. Tunggu di sini sampai saya kembali."

Beberapa menit kemudian Takuan muncul. "Dari mana engkau datang?" tanyanya sambil menepuk bahu ronin itu.

"Ha?" gagap Musashi. Sambil meluncur dari bantalnya ia letakkan kedua tangannya ke lantai dan ia membungkuk dalam-dalam. "Lama sekali saya tak melihat Bapak!"

Sambil mengangkat tangan Musashi dari lantai, Takuan berkata, "Tempat ini buat bersenang-senang dan bersantai. Tak perlu sambutan resmi... Aku dengar Koetsu ada di sini juga, tapi tak kulihat dia."

"Menurut Bapak, ke mana dia pergi?"

"Mari kita cari dia. Ada beberapa hal yang hendak kubicarakan secara pribadi denganmu, tapi kita undurkan saja dulu sampai saat yang lebih cocok."

Takuan membuka pintu ke kamar sebelah. Di situ Koetsu terbaring dengan kaki terbungkus kotatsu dan badan tertutup selimut, terpisah dari bagian lain kamar itu oleh tabir emas kecil, ia tidur dengan tenteram. Takuan tak mau membangunkannya.

Koetsu membuka mata sendiri. Sesaat ia menatap wajah pendeta itu, kemudian wajah Musashi, tak tahu apa yang mesti ia perbuat.

Sesudah kedua orang itu menjelaskan keadaan kepadanya, Koetsu berkata, "Kalau di kamar lain itu nanti hanya ada kalian berdua dan Mitsuhiro, aku tidak

keberatan pergi ke sana."

Mereka mendapati Mitsuhiro dan Shoyu yang akhirnya kehabisan pokok pembicaraan itu sedang tenggelam dalam kesenduan. Mereka mulai merasa bahwa sake pahit, bibir kering, dan hirupan air membangkitkan pikiran tentang rumah. Malam itu akibatnya lebih buruk lagi; Yoshino meninggalkan mereka.

"Bagaimana kalau kita semua pulang?" satu orang menyarankan.

"Baik juga," kata yang lain-lain menyetujui.

Sebetulnya mereka tidak benar-benar ingin pulang, tapi mereka kuatir bahwa kalau tinggal lebih lama lagi, tak ada yang tertinggal dari kelembutan malam itu. Tapi ketika mereka akan pergi, Rin'ya datang berlari-lari masuk kamar bersama dua gadis yang lebih kecil. Sambil menggenggam tangan Yang Dipertuan Kangan, kata Rin'ya, "Kami minta maaf telah memaksa Bapak menunggu. Kami mohon Bapak-bapak jangan pergi. Yoshino Dayu siap menerima Bapak semua di kamar pribadinya. Saya tahu hari sudah malam, tapi di luar masih terang karena salju, dan dalam udara dingin seperti ini setidak-tidaknya Bapak mesti menghangatkan badan baik-baik sebelum masuk joli. Mari ikut kami."

Tak seorang pun dari orang-orang itu ingin main lagi. Sekali semangat sudah pergi, sukar ditimbulkan lagi.

Melihat keraguan mereka, salah sorang pembantu berkata, "Yoshino mengatakan dia yakin Bapak-bapak sekalian menganggapnya kasar karena tadi dia pergi, tapi dia tak bisa berbuat lain. Kalau dia menerima Yang Dipertuan Kangan, Pak Funabashi tersinggung, dan kalau dia pergi dengan Pak Funabashi, Yang Dipertuan Kangan akan kesepian. Dia tak ingin ada di antara Bapak-bapak yang merasa diabaikan, karena itu dia mengundang Bapak-bapak minum. Kami mengharapkan Bapak mengerti perasaannya, dan kami persilakan Bapak tinggal lebih lama."

Karena merasa bahwa menolak berarti tidak sopan, lagi pula menarik juga melihat pelacur terkemuka di kamarnya sendiri, maka mereka menerima bujukan itu. Dibimbing gadis-gadis itu, mereka mengambil lima pasang sandal jerami kasar yang ada di tangga halaman. Sesudah mengenakannya, mereka berjalan

tanpa bunyi, menyeberangi salju lembut. Musashi tak tahu apa yang akan terjadi, tetapi orang-orang lain menyimpulkan bahwa mereka diundang minum teh, karena Yoshino terkenal sebagai penganut setia kultus teh. Karena menarik juga minum teh sesudah begitu banyak sake mereka minum, tak seorang pun keberatan. Tapi ternyata mereka diantar melewati warung teh, dan masuk ladang yang penuh tumbuhan.

"Mau kamu bawa ke mana kami ini?" tanya Yang Dipertuan Kangan dengan nada menuduh. "Ini ladang buah arbei!"

Gadis-gadis mengikik dan Rin'ya buru-buru menjelaskan. "Bukan, bukan! Ini kebun peoni kami. Pada permulaan musim panas kami keluarkan bangku-bangku, dan semua orang datang kemari buat minum dan mengagumi kembang-kembangnya."

"Tidak di ladang arbei tidak juga di kebun peoni, sama saja tak enaknya ada di luar begini, di tengah salju. Apa Yoshino mau bikin kita masuk angin?"

"Maafkan saya. Tak seberapa jauh lagi."

Di sudut ladang terdapat sebuah pondok kecil dengan atap ilalang, yang tampaknya seperti rumah yang telah berdiri di situ sejak sebelum daerah itu dibangun. Di belakangnya terdapat rumpun pepohonan, dan pekarangan itu terpisah dari halaman Ogiya yang terawat baik.

"Silakan ke sini," desak gadis-gadis itu seraya mengantar mereka masuk ke kamar berlantai tanah liat. Dinding dan tiangnya hitam oleh jelaga.

Rin'ya mengabarkan kedatangan mereka, dan dari dalam rumah terdengar jawaban Yoshino Dayu, "Selamat datang! Silakan masuk."

Api dalam perapian memancarkan sinar merah lembut ke kertas shoji. Suasana di situ kelihatan lain sama sekali dari di kota. Sementara melihat-lihat dapur dan mantel hujan dari jerami yang tergantung di dinding, orang-orang itu bertanya-tanya dalam hati, hiburan apa gerangan yang hendak dihidangkan pada mereka oleh Yoshino. Shoji terbuka, dan satu-satu mereka memasuki kamar perapian.

Kimono Yoshino berwarna kuning polos pucat, obi-nya dari kain satin hitam. Ia sedikit sekali mengenakan hiasan, dan sudah menyusun kembali rambutnya

dengan gaya nyonya rumah yang sederhana. Tamu-tamu memandangnya penuh kekaguman.

"Sungguh lain dari yang lain!"

"Sungguh memikat!"

Dalam lingkungan sederhana yang dimulai dengan dinding-dinding yang menghitam itu, Yoshino tampak seratus kali lebih cantik daripada waktu ia mengenakan pakaian gaya Momoyama yang tersulam rumit. Kimono mencolok yang biasa dilihat pria-pria itu, lipstik warna-warni, dan tabir-tabir emas serta tempat lilin dari perak-semua itu diperlukan seorang perempuan yang pekerjaannya seperti dia. Tapi Yoshino tak perlu alat pembantu untuk meningkatkan kecantikannya.

"Hmm," kata Shoyu, "ini betul-betul istimewa." Tidak gampang memberi pujian, orang tua yang tajam lidahnya itu untuk sementara tampak jinak.

Tanpa membagikan bantal, Yoshino mempersilakan tamu-tamunya duduk di dekat perapian.

"Seperti Bapak-bapak lihat, saya tinggal di sini, dan tidak banyak yang dapat saya suguhkan kepada Bapak, tapi setidak-tidaknya ada api. Saya harap Bapak setuju bahwa api adalah hidangan paling bagus yang dapat disuguhkan orang pada malam bersalju dingin, apakah sang tamu seorang pangeran atau orang miskin. Di sini kayu api cukup banyak, jadi biarpun kita bicara sepanjang malam, saya tak akan terpaksa menggunakan tanaman pot sebagai bahan bakar. Saya minta Bapak-bapak duduk yang enak."

Bangsawan, saudagar, seniman, dan pendeta itu duduk bersila dekat perapian dengan tangan dikembangkan di atas api. Koetsu merenungkan perjalanan dingin dari Ogiya dan undangan untuk mendatangi api riang itu. Betul-betul seperti hidangan, dan itulah hakikat suguhan.

"Silakan Anda dekat api juga," kata Yoshino. Ia tersenyum ramah kepada Musashi, dan bergerak sedikit, menyediakan tempat baginya.

Musashi terpesona oleh kalangan agung yang sekarang dihadapinya. Sesudah Toyotomi Hideyoshi dan Tokugawa Ieyasu, barangkali Yoshino orang paling

terkenal di Jepang. Tentu saja ada Okuni dari Kabuki dan gundik Hideyoshi, yaitu Yodogimi, tapi Yoshino dianggap lebih tinggi kelasnya daripada Okuni, dan memiliki lebih banyak kecerdasan, kecantikan, dan keramahan daripada Yodogimi. Orang-orang yang berhubungan dengan Yoshino dikenal sebagai "pembeli", sedangkan Yoshino sendiri disebut "Si Tayu". Setiap pelacur kelas satu dikenal dengan nama Tayu, tapi kalau dikatakan "Si Tayu", yang dimaksud hanyalah Yoshino seorang. Musashi mendengar Yoshino memiliki tujuh pembantu untuk memandikannya dan dua orang untuk memotong kukunya.

Malam ini untuk pertama kali dalam hidupnya Musashi mendapati dirinya berada di tengah para wanita yang bercat dan berpoles, dan sikapnya jadi resmi kaku. Sebagian karena ia tak habis pikir, sesungguhnya apa yang menurut orang-orang itu luar biasa pada Yoshino.

"Silakan bersantai," kata Yoshino. "Silakan duduk di sini."

Sesudah dipersilakan untuk keempat atau kelima kalinya, akhirnya Musashi menyerah. Ia mengambil tempat di samping Yoshino dan menirukan yang lain-lain menjulurkan tangan ke atas api dengan kikuk.

Yoshino memandang lengan baju Musashi dan melihat noda merah di situ. Sementara yang lain-lain sibuk bercakap-cakap, diam-diam Yoshino mengambil secarik kertas dari lengan kimmononya dan menghapus noda itu.

"Oh, terima kasih," kata Musashi. Sekiranya tadi ia diam saja, tak seorang pun akan melihatnya, tapi begitu ia membuka mulut, semua mata tertuju pada noda merah tua pada kertas di tangan Yoshino itu.

Dengan mata terbuka lebar, Mitsuhiro berkata, "Itu darah, kan?"

Yoshino tersenyum. "Tentu saja bukan. Ini daun bunga peoni merah."

***

41. Kecapi Rusak

EMPAT-lima batang kayu di perapian menyala lembut, menyebarkan aroma menyegarkan Dan menerangi kamar kecil itu seakan tengah hari. Asap lembut itu tidak menyebabkan mata sakit. Asapnya seperti daun-daur, peoni terbawa angin, sekali-sekali dinodai bunga-bunga api warna emas lembayung dan merah tua. Manakali api menunjukkan tanda-tanda akar. mati, Yoshino menambahkan potongan-potongan ranting api sepanjang tiga puluh sentimeter yang diambil dari bak.

Orang-orang itu terlampau terpikat oleh keindahan nyala api, hingga tidak bertanya tentang kayu api, tapi akhirnya Mitsuhiro mengatakan "Kayu apa yang kaupergunakan itu? Itu bukan kayu pinus."

"Bukan," jawab Yoshino. "Ini kayu peoni."

Mereka agak heran, karena peoni dengan ranting-rantingnya yang pipih dan rimbun itu rasanya tidak begitu cocok untuk kayu api. Yoshino mengambil bilah yang baru sedikit hangus dan menyerahkannya pada Mitsuhiro.

Ia mengatakan tunggul-tunggul peoni di kebun itu sudah ditanam lebildari seratus tahun yang lalu. Pada awal musim dingin, tukang-tukang kebun memangkasnya rendah-rendah dan membuang bagian atasnya yang dimakan cacing. Hasil pangkasan itu disimpan untuk kayu api. Jumlahnva kecil, tapi cukup untuk Yoshino.

Menurut Yoshino, bunga peoni adalah raja bunga. Barangkali masuk akal bahwa cabang-cabangnya yang layu memiliki mutu yang tak ditemukan pada kayu biasa, tepat seperti orang-orang tertentu memiliki nilai yang tidak dipunyai orang lain. "Tak banyak orang yang jasanya dapat diberitahu sesudah kembangnya layu dan mati," demikian renungnya. Dan dengan senyum sendu ia menjawab pertanyaannya sendiri. "Kita manusia ini berkembang hanya selama kita muda, kemudian menjadi kering, menjadi kerangka tak berbau, malahan

bisa juga sebelum kita mati."

Sebentar kemudian Yoshino berkata, "Saya minta maaf karena tak ada lagi yang dapat saya suguhkan kecuali sake dan api, tapi setidaknya ini cukup untuk sampai matahari terbit."

"Engkau tak perlu minta maaf. Ini hidangan yang cocok untuk seorang pangeran." Shoyu memang tulus dalam memuji, sekalipun ia terbiasa dengan kemewahan.

"Ada satu hal lagi yang saya inginkan dari Bapak-bapak," kata Yoshino. "Sudikah Bapak-bapak menulis kenangan tentang malam ini?"

Ia menggosok batu tinta, dan gadis-gadis menghamparkan babut wol di kamar sebelah, serta meletakkan beberapa carik kertas tulis Cina. Kertas itu ulet dan menyerap, karena terbuat dari bambu dan kayu arbei bahan kertas, tepat sekali untuk tulisan kaligrafi.

Mitsuhiro mengambil alih peranan tuan rumah, dan menoleh kepada Takuan, katanya, "Pak pendeta yang baik, karena Nyonya memintanya, silakan Bapak menulis sesuatu yang cocok. Atau barangkali kita mesti bertanya dulu pada Koetsu?"

Koetsu beringsut dengan lututnya. Ia mengambil kuas, berpikir sejenak, lalu menggambar kembang peoni.

Di atas kembang itu Takuan menulis:

Kenapakah aku bergayut

Pada hidup yang begini jauh Dari kecantikan dan nafsu? Peoni yang cantik pun

Membuang daun bunganya dan mati.

Sajak Takuan itu bergaya Jepang. Mitsuhiro memilih menulis dalam gaya Cina dan menurunkan baris-baris sajak Tsai Wen:

Apabila aku sibuk, gunung memandangku Apabila aku senggang, aku memandang gunung Walau kelihatannya sama, tapi tak sama

Karena kesibukan lebih rendah dari kesenggangan.

Di bawah sajak Takuan, Yoshino menulis:

Sekalipun kala berkembang

Napas kesedihan mengapung Di atas bunga-bungaan

Apakah bunga memikirkan masa depannya Ketika daun bunganya hilang?

Shoyu dan Musashi memperhatikan tanpa mengatakan sesuatu. Musashi lega karena tak seorang pun memaksanya menuliskan sesuatu.

Mereka kembali ke perapian dan mengobrol beberapa waktu lamanya, sampai akhirnya Shoyu melihat sebuah biwa, sejenis kecapi, di samping ceruk dalam kamar, dan minta kepada Yoshino untuk bermain bagi mereka. Yang lain-lain mendukung saran itu.

Tanpa sikap malu-malu Yoshino mengambil alat musik itu dan duduk di tengah kamar dalam yang remang-remang cahayanya. Ia menunjukkan sikap seorang empu yang bangga akan keterampilannya, tapi ia pun tidak berusaha menunjukkan sikap terlalu rendah hati. Semua orang membersihkan diri dari pikiran-pikiran sampingan agar dapat mencurahkan perhatian kepada usaha Yoshino membawakan petikan dari Dongeng tentang Heike. Nada-nada lembut dan halus digantikan dengan nada-nada menggelora, kemudian oleh paduan nada patah-patah. Api mati, dan kamar menjadi gelap. Karena terpesona oleh musik, tak seorang pun bergerak, sampai akhirnya letusan kecil bunga api membawa mereka kembali ke bumi.

Ketika musik berhenti, Yoshino berkata disertai senyum selintas, "Saya takut permainan saya tidak begitu bagus." Ia simpan kembali kecapinya dan kembali ke dekat api. Ketika orang-orang berdiri untuk pulang, Musashilah yang pertama menuju pintu dengan senangnya, karena selamat dari kebosanan lebih lanjut. Yoshino mengucapkan selamat jalan kepada yang lain-lain satu per satu, tapi tidak mengatakan sesuatu pun kepadanya. Baru ketika ia hendak meninggalkan tempat itu, Yoshino diam-diam mencekal lengan kimmononya.

"Menginaplah di sini, Musashi. Aku... takkan membiarkan engkau pulang." Wajah seorang perawan yang sedang diganggu pun tidak mungkin lebih merah daripada wajah Musashi waktu itu. Musashi mencoba menutupinya dengan berpura-pura tidak mendengar, tapi semua yang lain tahu bahwa Musashi

terlampau bingung untuk berbicara.

Sambil menoleh pada Shoyu, Yoshino berkata, "Tak apa-apa kalau dia saya tahan di sini, kan?"

Musashi melepaskan tangan Yoshino dari lengan kimmononya. "Tidak, saya pergi dengan Koetsu."

Tapi ketika Musashi bergegas menuju pintu, Koetsu menghentikannya. "Jangan seperti itu, Musashi. Apa salahnya engkau menginap di sini malam ini? Kau bisa pulang ke rumahku besok. Biar bagaimana, Nyonya sudah berbaik hati menunjukkan perhatiannya padamu." Dan secara mencolok ia pun pergi menggabungkan diri dengan kedua orang lainnya.

Sikap hati-hati Musashi mengingatkannya bahwa orang-orang itu dengan sengaja mencoba memperdayakannya agar mau tinggal, tapi kemudian mereka akan menertawakannya. Namun sikap sungguh-sungguh yang ia baca pada wajah Yoshino dan Koetsu menyatakan bahwa ajakan itu tidak sekadar lelucon.

Shoyu dan Mitsuhiro senang sekali melihat kikuknya Musashi dan terus menggodanya. Seorang dari mereka berkata, "Kau orang yang paling beruntung di negeri ini," dan yang lain menyatakan bersedia menggantikannya.

Kelakar berhenti dengan datangnya seorang lelaki yang oleh Yoshino telah disuruh mengawasi sekitar tempat kediamannya. Orang itu datang dengan napas terengah-engah, giginya gemeletuk karena ngeri.

"Bapak-bapak dapat meninggalkan tempat ini," katanya, "tapi Musashi barangkali tak mungkin. Cuma gerbang utama yang sekarang terbuka. Kedua sisi gerbang, sekitar Warung Teh Amigasa dan sepanjang jalan, penuh samurai bersenjata lengkap, berkeliaran dalam kelompok-kelompok kecil. Mereka dari Perguruan Yoshioka. Pedagang-pedagang kuatir akan terjadi sesuatu yang mengerikan, karena itu mereka semua menutup pintu lebih awal. Sebelah sana, arah ke lapangan berkuda, kata orang paling tidak ada seratus orang."

Orang-orang itu kagum bukan main, tidak hanya oleh laporan itu, melainkan juga oleh tindakan berjaga-jaga yang telah diambil Yoshino. Hanya Koetsu yang mendapat firasat bahwa sesuatu telah terjadi.

Yoshino telah menduga ada sesuatu yang telah terjadi ketika ia melihat noda darah pada lengan kimono Musashi.

"Musashi," kata Yoshino, "kau sudah mendengar sendiri bagaimana keadaan di luar. Sekarang mungkin kau bisa lebih mantap lagi untuk pergi dari sini, cuma untuk membuktikan dirimu tidak takut. Tapi kuminta kau tidak melakukan sesuatu yang gegabah. Kalau musuh-musuhmu menganggapmu pengecut, kau bisa membuktikan pada mereka besok bahwa kau bukan pengecut. Malam ini di sini saja kau bersantai. Menyenangkan diri sepuas-puasnya adalah tanda seorang lelaki sejati. Orang-orang Yoshioka mau membunuhmu. Pasti bukan hat memalukan kalau kau menghindarinya. Tapi banyak orang akan mengutukmu kalau penilaianmu tidak tepat, yaitu jika kau berkeras masuk dalam perangkap mereka.

"Tentu saja persoalan utama di sini adalah kehormatan pribadimu, tapi kuminta kau mempertimbangkan kesulitan yang akan menimpa orang-orang di tempat ini, akibat timbulnya perkelahian. Hidup teman-temanmu akan berada dalam bahaya juga. Dalam keadaan seperti ini, satu-satunya yang paling bijaksana bagimu adalah tinggal di sini."

Tanpa menanti jawaban Musashi, Yoshino menoleh kepada orang-orang lain, dan katanya, "Saya kira Bapak-bapak bisa pergi sekarang, asal saja berhati-hati di perjalanan."

Beberapa jam kemudian, lonceng berbunyi empat kali. Bunyi musik dan nyanyian di kejauhan sudah lenyap. Musashi duduk di ambang kamar perapian, bagai tawanan yang sedang kesepian menantikan fajar. Yoshino tinggal di dekat api.

"Kau tidak kedinginan di situ?" tanyanya. "Datanglah kemari, di sini hangat."

"Jangan pikirkan aku. Pergilah tidur. Kalau matahari terbit nanti, aku akan mencoba keluar."

Kata-kata itu sudah berkali-kali diucapkan, tapi tak ada hasilnya sama sekali.

Biarpun Musashi tidak pandai berbasa-basi, Yoshino merasa tertarik kepadanya. Orang mengatakan perempuan yang dapat menilai lelaki sebagai

lelaki, dan bukan sebagai sumber pendapatan, tidak mungkin mencari keria di daerah pelesiran. Ucapan ini cuma klise yang diulang-ulang oleh pars pengunjung rumah-rumah pelacuran, yaitu orang-orang yang hanya mengenal pelacur biasa dan tak ada hubungannya dengan pelacur-pelacur besar. Perempuan-perempuan dengan tingkat pendidikan dan latihan sepeni Yoshino, mampu sekali merasa jatuh cinta. Umur Yoshino hanya setahun atau dua tahun lebih tua dari Musashi, tapi alangkah berlainan pengalaman mereka dalam cinta. Melihat Musashi duduk kaku, mengendalikan perasaannya, dan menghindari wajahnya, seakan-akan memandang dirinya itu akan membuatnya buta, Yoshino sekali lagi merasa seperti perawan yang masih polos dan sedang dirundung cinta pertama.

Para pelayan, yang tidak memahami adanya ketegangan psikologis itu. menghamparkan kasur yang cocok untuk anak lelaki atau anak perempuan daimyo di kamar sebelah. Lonceng-lonceng kecil keemasan berkilau lembut di sudut-sudut bantal satin.

Bunyi salju yang meluncur dari atap bukan tidak mirip dengan bunyi orang meloncat dari pagan ke halaman. Setiap kali mendengarnya, rambut Musashi tegak seperti landak. Sarafnya seakan mencapai ujung-ujung rambut itu.

Yoshino bergidik di sekujur tubuhnya. Itulah waktu terdingin pada malam hari, yaitu tepat sebelum fajar merekah. Namun perasaan tak enak yang diderita Yoshino bukanlah akibat dingin. Perasaan itu diakibatkan karena melihat lelaki ganas itu, dan perasaan itu berbenturan menjadi suatu irama yang ruwet dengan rasa tertariknya yang wajar kepada Musashi.

Ketel di atas api mulai bersiul dan bunyi riang itu menenangkannya. Diam-diam dituangkannya teh.

"Sebentar lagi pagi. Minumlah secangkir teh dan hangatkan dirimu dekat api."

"Terima kasih," kata Musashi tanpa bergerak.

"Sudah siap sekarang," kata Yoshino lagi, kemudian berhenti mencoba. Ia tak ingin Musashi merasa jengkel terhadap dirinya. Namun ia sedikit tersinggung juga melihat teh itu terbuang sia-sia. Sesudah teh terlalu dingin untuk diminum,

dituangkannya ke dalam ember kecil yang memang tersedia untuk itu. Apa gunanya menawarkan teh pada orang kasar macam ini, yang tak dapat menilai sama sekali keelokan minum teh? demikian pikirnya.

Sekalipun Musashi membelakanginya, Yoshino dapat melihat bahwa tubuh Musashi sekencang ketopong baja. Dan mata Yoshino jadi tampak bersimpati.

"Musashi."

"Apa?"

"Kau ini berjaga terhadap siapa?"

"Tidak terhadap siapa-siapa. Aku mencoba untuk tidak terlalu bersantai."

"Justru karena musuh-musuhmu?"

"Tentu saja."

"Dalam keadaan sekarang, kalau engkau tiba-tiba diserang dengan keras, kau akan segera terbunuh. Aku yakin, dan itu membuatku sedih." Musashi tidak menjawab.

"Seorang perempuan macam diriku tidak tahu apa-apa tentang Seni Perang, tapi dari mengamatimu malam ini, aku mendapat perasaan yang mengerikan, seolah aku sedang melihat orang yang akan dirobohkan pedang. Terasa ada bayangan maut pada dirimu. Apakah seorang prajurit betul-betul dapat merasa aman, kalau setiap saat dia menghadapi berlusin-lusin pedang? Dapatkah orang seperti itu mengharapkan kemenangan?"

Pertanyaan itu terdengar simpatik, tapi justru mengganggu ketenangan Musashi. Dengan cepat ia memutar badan, beranjak ke perapian, dan duduk menghadapi Yoshino.

"Jadi, menurut pendapatmu, aku belum matang?"

"Oh, aku sudah membuatmu marah, ya?"

"Tak pernah aku bisa marah oleh kata-kata perempuan. Tapi aku ingin tahu, kenapa menurutmu kelakuanku seperti orang yang akan terbunuh?"

Dengan perasaan tak senang ia menyadari bahwa oleh orang-orang Yoshioka ia telah dijerat dengan jaringan pedang, strategi, dan kutukan. Ia sudah tahu sebelumnya bahwa ia akan menghadapi usaha balas dendam, dan di halaman

Rengeoin pun ia sudah bermaksud pergi menyembunyikan diri. Tapi perbuatan demikian akan terasa kasar oleh Koetsu dan akan berarti menyalahi janji kepada Rin'ya. Namun yang lebih menentukan persoalan adalah keinginan untuk tidak dituduh lari karena takut.

Sesudah kembali ke Ogiya, menurutnya ia sudah memperlihatkan kesabaran yang mengagumkan. Tapi sekarang Yoshino menertawakan ketidakmatangannya. Ia sebetulnya takkan terganggu sekiranya Yoshino mengolok-oloknya dengan cara pelacur, tapi Yoshino kelihatannya serius sekali.

Ia menyatakan tidak marah, tapi kenyataannya matanya setajam ujung pedang, dan ia langsung menatap wajah Yoshino yang putih. "Jelaskan kata-katamu itu." Dan ketika Yoshino tidak segera menjawab, katanya, "Atau barangkali kau cuma berkelakar?"

Lesung pipit Yoshino yang sejenak tadi hilang kini muncul lagi. "Bagaimana mungkin kau mengatakan begitu?" Ia tertawa sambil menggoyangkan kepala. "Apa menurutmu aku akan berkelakar tentang soal yang begitu serius untuk seorang prajurit?"

"Nah, lalu apa maksudmu? Coba ceritakan!"

"Baik. Karena kau kelihatannya ingin sekali tahu, akan kucoba menjcukan. Apa kau mendengarkan waktu aku main kecapi?"

"Ada hubungan apa dengan kecapi?"

"Barangkali sinting juga aku menanyakan itu. Tapi karena sedang tegar. telingamu tentunya tak mungkin menangkap nada-nada musik yang halus dan indah."

"Tidak benar. Aku tadi mendengarkan."

"Dan apa sempat engkau bertanya di dalam hati, bagaimana mungkin gabungan nada-nada lunak dan keras, dan kalimat-kalimat lemah dan kuat yang demikian rumit itu dapat dihasilkan oleh empat senar?"

"Aku mendengarkan ceritanya. Apa lagi yang mesti didengarkan?"

"Banyak orang memang begitu sikapnya, tapi aku ingin membuat perbandingan antara kecapi dan manusia sebagai makhluk. Aku takkan

membicarakan teknik bermain, tapi akan kubacakan sekarang sajak Po Chu-i, di mana ia melukiskan bunyi-bunyi kecapi. Aku yakin engkau kenal sajak itu."

Yoshino mengerutkan dahinya sedikit ketika membawakan sajak itu dengan suara rendah dan dengan gaya antara menyanyi dan berbicara.

Dawai-dawai besar mendengung seperti hujan, Dawai-dawai kecil berbisik seperti rahasia, Mendengung, berbisik... dan kemudian berbaur Seperti mencurahkan mutiara besar-kecil ke dalam piring baru jadi. Kita mendengar kepodang yang berkilauan, walau tersembunyi dalam bunga. Kita mendengar kali tersedu sedih di sepanjang tepian pasir... Kalau dihentikan sentuhan dinginnya, dawai itu bagai putus

Seakan tidak terus, tapi nada-nada yang menghilang ke dasar kesedihan dan persembunyian ratapan

Lebih dapat ia bercerita dalam diam daripada dalam bunyi...

Sebuah jambangan tiba-tiba pecah dan airnya tumpah, Dan kuda-kuda berketopong melompat dan senjata-senjata membentur dan menghantam Dan sebelum ia menjatuhkan beliungnya, ia akhiri permainan dengan satu pukulan,

Dan keempat dawai pun memperdengarkan satu bunyi, seperti kain sutra yang koyak.

"Ya begitulah, sebuah kecapi sederhana dapat menghasilkan aneka nada yang tak terbatas jumlahnya. Semenjak aku menjadi magang, hal itu sudah mengherankan diriku. Akhirnya kupecahkan kecapi untuk melihat apa yang ada di dalamnya. Kemudian kucoba membuat sendiri. Dan sesudah mencoba macam-macam hal, akhirnya aku mengerti bahwa rahasia alat itu terletak di hatinya."

Ia berhenti dan pergi mencari kecapi dari kamar sebelah. Kembali ke tempat semula, ia pegang alat musik itu pada lehernya dan ia dirikan di depan Musashi.

"Kalau kauperiksa hati di dalamnya, engkau dapat melihat kenapa berbagai variasi nada itu mungkin dihasilkan." Ia ambil sebuah pisau yang bagus dan tajam dengan tangannya yang luwes, kemudian ia torehkan pisau itu cepat dan tajam ke bagian belakang kecapi yang berbentuk buah pir itu. Dengan tiga-empat

torehan cekatan, pekerjaan itu selesai, demikian cepat dan menentukan, hingga Musashi hampir-hampir mengharap melihat darah menyembur dari alat musik itu. Ia bahkan merasakan denyut nyeri, seolah-olah mata pisau itu menoreh dagingnya sendiri. Sambil menyembunyikan pisau di belakang dirinya, Yoshino mengangkat kecapi itu agar Musashi dapat melihat susunannya.

Musashi memandang wajah Yoshino, kemudian memandang kecapi yang sudah rusak itu, dan bertanya dalam hati apakah Yoshino sebenarnya memiliki juga sifat keras seperti dinyatakan dengan cara memainkan pisau itu. Rasa nyeri akibat jerit torehan itu membekas.

"Seperti kaulihat," kata Yoshino. "Bagian dalam kecapi ini hampir seluruhnya bolong. Segala variasi datangnya dari benda melintang di bagian tengah ini. Potongan kayu inilah tulang-belulang alat musik ini, alat vitalnya, hatinya. Kalau bentuknya lurus betul dan kaku, bunyinya monoton, tapi kenyataannya barang itu dibentuk melengkung. Tapi itu saja tak cukup untuk menciptakan variasi nada yang tanpa batas itu. Variasi itu dapat diciptakan dengan membiarkan benda melintang itu mendapat kebebasan bergetar ke sana kemari. Dengan kata lain, kekayaan nada itu ada karena adanya kebebasan gerak tertentu, dan karena ada kelenturan tertentu pada ujung-ujung intinya.

"Ini sama saja dengan manusia. Dalam kehidupan ini kita mesti memiliki keluwesan. Semangat kita harus dapat bergerak bebas. Terlampau kaku dan keras berarti rapuh dan tak memiliki daya tanggap."

Mata Musashi tak bergerak menatap kecapi, dan bibirnya tidak terbuka.

"Soal ini seharusnya jelas bagi semua orang," lanjut Yoshino, "tapi keistimewaan manusia adalah menjadi kaku, kan? Dengan satu sentilan alat pemetik aku dapat membuat keempat dawai kecapi ini terdengar seperti lembing, seperti pedang, atau seperti koyakan kain, karena adanya keseimbangan yang baik antara kemantapan dan keluwesan dalam inti kayu. Malam ini, ketika pertama kali aku melihatmu, aku dapat merasakan tidak adanva keluwesan padamu, yang ada cuma kekerasan kaku dan pantang menyerah. Kalau benda melintang itu sama tegang dan kakunya dengan engkau, satu sentilan alat

pemetik saja akan memutuskan dawai, barangkali termasuk juga papan suaranya sendiri. Mungkin kelihatannya congkak bahwa aku mengatakan semua ini, tapi aku menguatirkanmu. Aku tidak berkelakar atau menertawakanmu. Mengerti?"

Ayam jantan berkokok di kejauhan. Sinar matahari yang dipantulkan salju menembus celah-celah tirai hujan. Musashi duduk menatap kecapi yang telah cacat itu dan remah-remah kayu di lantai. Kokok ayam jantan tidak terdengar olehnya. Ia tak melihat sinar matahari.

"Oh," kata Yoshino, "sudah pagi." Ia kelihatan merasa sayang bahwa malam telah lewat. Ia mengulurkan tangan untuk mengambil lagi kayu api, tapi ternyata kayu api telah habis.

Bunyi-bunyi pagi hari-pintu yang berderak membuka dan kicau burungburung-masuk ke dalam kamar, tapi Yoshino tak juga bergerak membuka tirai hujan. Walaupun api sudah dingin, darah mengalir hangat di dalam nadinya.

Gadis-gadis muda yang meladeninya cukup paham dan tidak membuka pintu rumah kecilnya sebelum mereka dipanggil.

***

42. Sakit Hati

DALAM dua hari salju mencair dan angin musim semi yang hangat mendorong lautan kuncup daun untuk berkembang sepenuhnya. Matahari demikian panas, hingga pakaian katun pun tak enak dipakai.

Seorang biarawan muda Zen yang belakang kimononya terpercik lumpur setinggi pinggang berdiri di depan pintu masuk kediaman Yang Dipertuan Karasumaru. Karena seruan yang berulang-ulang diucapkannya tidak mendapat jawaban, ia berjalan memutar ke tempat kediaman para pelayan. Berjinjit ia mengintip lewat jendela.

"Ada apa, Pak Pendeta?" tanya Jotaro.

Biarawan itu memutar badan dan ternganga. Tak terbayang olehnya apa yang dikerjakan oleh anak telantar macam itu di halaman rumah Karasumaru Mitsuhiro.

"Kalau mau mengemis, Pendeta mesti memutar ke dapur," kata Jotaro.

"Aku di sini bukan mengemis," jawab si biarawan. Ia mengeluarkan kotak surat dari kimononya. "Aku dari Nansoji di Provinsi Izumi. Surat ini buat Takuan Soho, aku tahu dia tinggal di sini. Apa kau salah seorang suruhan di sini?"

"Tentu saja bukan. Aku tamu seperti Takuan."

"Oh, begitu? Kalau begitu, boleh aku minta tolong disampaikan kepada Takuan, aku ada di sini?"

"Tunggu di sini. Aku akan memanggilnya."

Jotaro melompat ke pendapa, tapi terinjak olehnya kaki tirai kayu, dan jeruk-jeruk keprok yang tersimpan dalam kimononya berjatuhan ke lantai. Jeruk-jeruk itu cepat dipungutnya kembali, lalu ia bergegas ke arah ruangan .ialam.

Beberapa menit kemudian, ia kembali dan memberitahu biarawan itu bahwa Takuan sedang pergi. "Orang bilang dia di Daitokuji."

"Kau tahu kapan dia kembali?"

"Mereka bilang sebentar lagi."

"Apa bisa aku menunggu tanpa mengganggu orang lain?"

Jotaro meloncat ke halaman dan mengantar biarawan itu langsung ke gudang. "Bapak bisa menunggu di sini," katanya. "Di sini Bapak takkan mengganggu orang lain."

Gudang itu penuh jerami, roda-roda kereta, tahi lembu, dan segala macam barang lain, tapi sebelum si pendeta sempat mengatakan sesuatu. Jotaro sudah lari menyeberang halaman, menuju rumah kecil di ujung barat pekarangan.

"Otsu!" panggilnya. "Aku bawa jeruk."

Dokter Yang Dipertuan Karasumaru mengatakan pada Otsu tak ada yang perlu dikuatirkan. Otsu percaya kepadanya. Walau hanya dengan meletakkan tangan ke wajah pun ia sudah tahu betapa kurus badannya. Demam yang dideritanya terus juga berlangsung, dan nafsu makannya tidak juga pulih, tapi tadi pagi itu ia berbisik pada Jotaro bahwa ia ingin jeruk.

Sesudah meninggalkan posnya di samping tempat tidur Otsu, Jotaro pergi ke dapur, tapi di situ diketahuinya bahwa di rumah itu tidak ada jeruk. Karena di warung bumbu atau di warung-warung makanan yang lain pun tidak ada, pergilah ia ke pasar terbuka di Kyogoku. Berbagai macam barang dapat dibeli di sana-benang sutra, barang-barang dari katun. minyak lampu, bulu binatang, dan lain-lain-tapi tak ada jeruk keprok. Sesudah meninggalkan pasar, beberapa kali harapannya bangkit melihat buah warna jingga di dalam tembok-kebun pribadi, tapi ternyata buah itu jeruk pahit.

Sesudah menjalani hampir setengah kota, barulah ia berhasil mendapatkan jeruk, dengan mencuri. Sesajen di depan tempat suci Shinto terdiri atas onggokan kentang, wortel, dan jeruk. Dijejalkannya buah itu ke dalam kimononya dan ia menoleh ke sekitar untuk meyakinkan diri bahwa tak ada orang memperhatikannya. Karena takut bahwa dewa yang disakiti hatinya dapat muncul setiap saat, sepanjang jalan kembali ke rumah Karasumaru ia berdoa, "Jangan hukum aku. Aku sendiri takkan makan jeruk ini."

Ia membariskan jeruk-jeruk itu, menawarkan sebuah pada Otsu, dan mengupaskannya. Otsu menoleh, tak mau menyentuhnya.

"O-ho, ada apa?"

Ketika Jotaro memajukan wajahnya untuk memandang muka Otsu. Otsu menyembunyikan kepalanya lebih dalam ke bantal. "Tak ada apa-apa," sedunya.

"Jadi, Kakak mulai nangis lagi, ya?" kata Jotaro sambil mendecapkan lidah. "Maaf."

"Tak usah minta maaf, makan saja satu ini."

"Nanti."

"Paling tidak, makan yang sudah kukupas ini. Ayolah."

"Jo, aku hargai perhatianmu, tapi sekarang ini aku belum bisa makan apa-apa."

"Itu karena Kakak nangis terlalu banyak. Kenapa Kakak begini sedih."

"Aku menangis karena bahagia, karena kau begitu baik padaku."

"Aku tak suka melihat Kakak begini. Bikin aku mau nangis juga."

"Aku janji akan berhenti nangis. Maafkan aku, ya?"

"Asal Kakak mau jeruk ini. Kalau Kakak tidak makan apa-apa, nanti Kakak mati."

"Nanti. Kamu saja makan ini."

"Ah, tidak." Dan Jotaro menelan ludah dengan berat. Terbayang olehnya mata berang dewa.

"Baiklah, masing-masing kita ambil satu."

Otsu mengubah pikirannya dan mulai membuang serat-serat putih panjang pada daging buah itu dengan jari-jarinya yang halus.

"Di mana Takuan?" tanyanya kosong.

"Mereka bilang dia di Daitokuji."

"Apa benar dia melihat Musashi dua malam yang lalu?"

"Kakak dengar?"

"Ya. Aku ingin tahu, apa dia bilang aku ada di sini?"

"Kukira begitu."

"Takuan bilang dia akan mengundang Musashi datang kemari hari-hari ini. Apa dia cerita tentang itu padamu?"

"Tidak."

"Apa dia tidak lupa?"

"Apa perlu aku tanya?"

"Ya, tanyakan," jawab Otsu, dan untuk pertama kalinya ia tersenyum. "Tapi jangan tanya dia di depanku."

"Kenapa tidak?"

"Takuan keterlaluan. Dia bilang aku menderita 'sakit Musashi'."

"Kalau Musashi datang, Kakak mau berdiri dan jalan ke sana kemari, kan?"

"Kamu pun mengucapkan hal-hal macam itu!" Walaupun begitu, kelihatan Otsu betul-betul bahagia.

"Apa Jotaro di situ?" seru salah seorang samurai Mitsuhiro.

"Ya, aku di sini."

"Takuan mencarimu. Sini ikut aku."

"Lihat sana apa maunya," desak Otsu. "Dan jangan lupa pembicaraan kita tadi. Tanya dia, ya?" Rona merah muda menjalari pipinya yang pucat, sementara ia menarik selimut sampai ke setengah wajahnya.

Takuan sedang ada di kamar duduk, berbicara dengan Yang Dipertuan Mitsuhiro. Jotaro mengempaskan pintu hingga terbuka dan katanya,

"Pak Pendeta mencariku?"

"Ya, coba kemari."

Mitsuhiro memandang anak itu dengan senyum ramah, walaupun anak itu tidak menampakkan kesopanan.

Jotaro duduk, dan katanya kepada Takuan, "Seorang pendeta seperti Bapak ini datang kemari. Dia bilang dia dari Nansoji. Bagaimana kalau kupanggil dia?"

"Tak usah. Aku sudah tahu. Dia mengeluh, katanya kamu anak nakal."

"Aku?"

"Kaupikir wajar membawa tamu ke gudang dan meninggalkannya di sana?"

"Tapi dia bilang akan menunggu di suatu tempat, supaya tidak mengganggu

orang lain!"

Mitsuhiro tertawa sampai lututnya berguncang. Tapi hampir seketika itu juga ia kembali tenang, dan tanyanya kepada Takuan, "Engkau akan langsung pergi ke Tajima tanpa kembali ke Izumi?"

Takuan mengangguk. "Surat itu agak menggelisahkan, jadi kupikir aku mesti berbuat demikian. Tak perlu aku melakukan persiapan. Aku berangkat hari ini."

"Bapak akan pergi?" tanya Jotaro.

"Ya, aku mesti pulang secepatnya."

"Kenapa?"

"Aku baru mendengar ibuku serius sekali keadaannya."

"Bapak punya ibu?" Anak itu tak percaya dengan pendengarannya.

"Tentu."

"Lalu kapan kembali?"

"Tergantung kesehatan ibuku."

"Apa... apa yang mesti kulakukan tanpa Bapak di sini?" gerutu Jotara. "Artinya kami takkan melihat Bapak lagi?"

"Bukan begitu. Kita segera bertemu lagi. Aku sudah mengatur kalian berdua tinggal terus di sini, dan aku ingin kau mengawasi Otsu. Usahakan agar dia berhenti merenung dan supaya sembuh. Yang dia butuhkan daripada obat adalah ketabahan yang lebih besar."

"Aku tak cukup kuat buat memberi ketabahan. Dia takkan sembuh sebelum bertemu Musashi."

"Dia pasien yang sukar, aku yakin. Aku tidak iri kau punya teman jalan macam dia."

"Bapak ketemu Musashi di mana?"

"Nah...?" Takuan memandang Yang Dipertuan Mitsuhiro dan tertawa malu-malu.

"Kapan dia datang kemari? Bapak bilang akan membawa dia kemari, itu satu-satunya yang dipikirkan Otsu sekarang."

"Musashi?" kata Mitsuhiro sambil lalu. "Apa bukan dia ronin yang bersama

kita di Ogiya itu?"

Kata Takuan kepada Jotaro, "Aku belum lupa apa yang kukatakan pada Otsu. Dalam perjalanan kembali dari Daitokuji, aku singgah di rumah Koetsu buat melihat apa Musashi ada di sana. Koetsu bilang tidak melihat Musashi. Menurutnya barangkali Musashi masih di Ogiya. Dia bilang ibunya begitu kuatir dengan Musashi, hingga menulis surat pada Yoshino Dayu, minta supaya Musashi segera dikirim pulang."

"Ha?" seru Yang Dipertuan Mitsuhiro sambil mengangkat kening, setengah heran setengah iri. "Jadi, dia masih dengan Yoshino?"

"Musashi tentunya tak lebih dari lelaki seperti yang lain-lain. Sekalipun orang-orang itu kelihatan lain ketika masih muda, selamanya mereka kemudian sama."

"Yoshino itu perempuan aneh. Apa yang dipandangnya pada pemain pedang kasar itu?"

"Aku tak akan berpura-pura bisa memahaminya. Dan aku pun tidak memahami Otsu. Kesimpulannya, aku tidak memahami perempuan pada umumnya. Dari pihakku, mereka tampak sedikit sakit. Mengenai Musashi, kukira sudah saatnya sekarang ini dia mencapai musim semi hidupnya. Latihannya yang sebenarnya baru sekarang dimulai. Mari kita harapkan agar dia lepas dari anggapannya bahwa perempuan lebih berbahaya dari pedang. Namun demikian, orang lain tidak dapat memecahkan masalahmasalahnya. Aku sendiri pun tak bisa apa-apa selain dari membiarkannya sendiri."

Takuan merasa kurang enak juga berbicara begitu banyak di depan lotaro, maka ia bergegas menyatakan terima kasih dan minta diri pada tuan rumah, serta sekali lagi mohon kepada tuan rumah agar mengizinkan Otsu dan Jotaro tinggal lebih lama sedikit.

Peribahasa tua yang menyatakan bahwa perjalanan mesti dimulai di waktu pagi tidak ada artinya bagi Takuan. Ia sudah siap berangkat, dan ia memang berangkat, sekalipun matahari sudah turun ke barat dan senja mulai menyelimuti.

Jotaro berlari di sampingnya sambil menarik-narik lengan bajunya. "Pak, kembali dulu, dan bicara sedikit dengan Otsu! Dia baru saja nangis, dan aku tak

dapat menghiburnya sama sekali."

"Apa kalian berdua bicara tentang Musashi?"

"Dia minta aku tanya pada Bapak, kapan Musashi datang. Kalau Musashi tak datang, aku takut dia mati."

"Kamu tak usah kuatir. Tinggalkan dia sendiri."

"Takuan, siapa Yoshino Dayu itu?"

"Apa gunanya kamu tahu itu?"

"Bapak bilang Musashi bersama dia. Ya, kan?"

"Coba dengar. Aku tidak bermaksud kembali dan mencoba mengobati penyakit Otsu, tapi kuminta kamu menyampaikan padanya atas namaku."

"Menyampaikan apa?"

"Suruh dia makan yang wajar."

"Aku sudah mengatakan itu seratus kali."

"Sudah? Ya, itulah yang sebaik-baiknya mesti dikatakan kepadanya. Kalau tak mau mendengarkan, lebih baik kausampaikan padanya yang sebenarnya."

"Apa itu?"

"Musashi sudah terpikat seorang pelacur bernama Yoshino, dan sudah dua hari dua malam dia tidak meninggalkan rumah pelacuran. Tolol Otsu, kalau dia mau terus mencintai lelaki macam itu!"

"Ah, bohong!" protes Jotaro. "Dia sensei-ku! Dia samurai! Dia tidak seperti itu. Kalau kukatakan itu pada Otsu, dia bisa bunuh diri! Bapak sendiri yang tolol, Takuan. Bapak tolol, besar, tua!"

"Ha, ha, ha!"

"Bukan urusan Bapak mengatakan yang jelek-jelek tentang Musashi atau mengatakan Otsu sinting."

"Kamu anak baik, Jotaro," kata Takuan sambil menepuk bahu Jotaro.

Jotaro merunduk menghindari tangan Takuan. "Cukup bicara dengan Bapak! Tak akan aku minta tolong lagi. Aku akan cari Musashi sendiri. Akan kubawa dia kembali pada Otsu!"

"Apa kamu tahu tempatnya?"

"Tidak, tapi aku bisa menemukannya."

"Bolehlah kamu lancang semaumu, tapi takkan mudah kamu menemukan tempat Yoshino. Mau kuberitahu?"

"Tak perlu susah-susah."

"Jotaro! Aku ini bukan musuh Otsu, juga tak ada masalah dengan Musashi. Jauh dari itu! Bertahun-tahun aku mendoakan supaya mereka berdua dapat hidup dengan baik bersama."

"Kalau begitu, kenapa Bapak selalu mengucapkan yang jelek-jelek macam itu?"

"Apa begitu kelihatannya olehmu? Barangkali kau benar. Tapi pada waktu itu kedua-duanya memang sakit. Kalau Musashi dibiarkan sendiri. penyakitnya akan pergi, tapi Otsu membutuhkan bantuan. Sebagai pendeta. aku sudah mencoba menolongnya. Kami para pendeta memang diharapkan dapat mengobati penyakit hati, tepat seperti para dokter mengobati penyakit tubuh. Sayang sekali aku tidak dapat melakukannya untuk Otsu, dan aku menyerah sekarang. Kalau Otsu tak dapat menyadari bahwa cintanya bertepuk sebelah tangan, hal terbaik yang dapat kulakukan hanyalah menganjurkannya makan wajar."

"Tak usah kuatir soal itu. Otsu takkan minta tolong pada orang palsu macam Bapak."

"Kalau kau tidak mempercayai aku, pergi sana ke Ogiya di Yanagimachi. dan lihat sendiri, sedang apa Musashi di sana. Kemudian kau pulang dan ceritakan pada Otsu apa yang kaulihat. Otsu akan patah hati sebentar, tapi itu akan membuka matanya."

Jotaro menyumbat telinganya dengan jari. "Tutup mulut, penipu berkepala buah ek!"

"Lho, kamu yang mengejar-ngejarku, kan? Apa kau lupa?"

Ketika Takuan berjalan pergi meninggalkannya, Jotaro berdiri di tengah jalan, mengulang-ulang nyanyian kurang ajar yang biasa digunakan anak-anak jalanan untuk mengejek-ejek pendeta pengemis. Tapi begitu Takuan tidak tampak lagi, ia tercekik. Air matanya bercucuran dan ia menangis sejadi-jadinya. Tapi ketika

akhirnya ia dapat mengendalikan diri kembali, ia menghapus matanya, dan seperti anak anjing sesat yang tibatiba ingat jalan pulang, ia mulai mencari Ogiya.

Orang pertama yang ditemuinya seorang perempuan. Orang itu memakai kerudung dan ternyata seorang nyonya rumah tangga biasa. Jotaro lari mendapatkannya, dan tanyanya, "Bagaimana caranya pergi ke Yanagimachi?"

"Itu daerah lokalisasi, kan?"

"Apa daerah lokalisasi itu?"

"Minta ampun!"

"Coba terangkan, apa kerja orang-orang di situ!"

"Oh, kamu...!" Perempuan itu menatapnya marah sejenak, kemudian bergegas pergi.

Tanpa gentar Jotaro meneruskan jalannya. Satu demi satu ditanyainya orang-orang lain, di mana letak Ogiya.

***

43. Bau Kayu Gaharu

LAMPU-LAMPU di jendela rumah-rumah pelesiran itu bercahaya terang, tapi waktu itu masih terlalu pagi bagi para langganan untuk berkeliaran di tiga gang utama di daerah itu.

Di Ogiya, kebetulan salah seorang pelayan muda memandang ke arah pintu masuk. Aneh kelihatannya ada mata yang mengintip lewat celah tirai, dan di bawah tirai tampak sepasang kaki yang mengenakan sandal jerami kotor, juga ujung sebelah pedang kayu. Orang muda itu terlompat sedikit karena kaget, tapi sebelum ia sempat membuka mulut, Jotaro sudah masuk dan mengemukakan soalnya.

"Miyamoto Musashi di sini, ya? Dia guruku. Boleh minta tolong beritahu dia, Jotaro di sini? Atau minta dia keluar."

Pandangan kaget pelayan itu berganti dengan kerutan kening tajam. "Siapa kau ini, pengemis kecil?" geramnya. "Di sini tak ada orang yang namanya begitu. Apa maksudmu memperlihatkan muka kotor di sini ketika kerja baru akan mulai? Keluar!"

Jotaro dicekal leher bajunya dan didorong keras.

Marah seperti ikan buntal yang sedang mengembung, Jotaro memekik, "Berhenti! Aku datang ke sini mencari guruku!"

"Aku tak peduli kenapa kamu di sini, tikus kecil! Musashi-mu itu sudah banyak bikin kesusahan. Dia tak ada di sini."

"Kalau tak ada di sini, kenapa kamu tidak bilang saja begitu? Lepaskan aku!"

"Tampangmu mencurigakan. Bagaimana mungkin aku tahu kamu bukan mata-mata Perguruan Yoshioka?"

"Oh, itu tak ada hubungannya denganku. Kapan Musashi pergi dari sini? Kapan dia pergi?"

"Tadi kamu suruh-suruh aku, sekarang kamu minta keterangan. Kamu mesti

belajar bikin sopan lidahmu itu. Mana aku tahu di mana dia?"

"Kalau kamu tidak tahu, baik, tapi lepaskan kerahku ini!"

"Baik, akan kulepaskan kamu macam ini!" Dijewernya telinga Jotaro keras-keras dan diayunkannya Jotaro kesana kemari, kemudian dilontarkannya ke arah pintu gerbang.Uh!" pekik Jotaro. Sambil merunduk, ia menarik pedang kayunya dan memukul pelayan itu pada mulutnya, hingga rompal gigi-gigi depannya.

"0-w-w!" Orang muda itu memegang mulutnya yang berdarah dengan sebelah tangan, dan tangan satunya merobohkan Jotaro.

"Tolong! Pembunuh!" pekik Jotaro.

Ia mengerahkan kekuatannya, seperti ketika membunuh anjing di Koyagyu dulu, dan dihantamkannya pedangnya ke tengkorak pelayan itu. Darah muncrat dari hidung orang muda itu, dan diiringi bunyi yang tak lebih keras dari keluhan cacing tanah, ia rebah di bawah pohon itu.

Seorang pelacur yang sedang memamerkan diri di jendela berjeruji di seberang jalan mengangkat kepala dan berteriak ke jendela sebelah, "Hei! Lihat tidak? Anak lelaki yang pakai pedang kayu itu baru membunuh orang Ogiya! Dia lari sekarang!"

Dalam sekejap mata jalan itu penuh orang lari lintang-pukang, dan udara bergema dengan teriakan-teriakan haus darah. "Jalan mana dia lari?"

"Bagaimana tampangnya?"

Seperti dimulainya, keributan itu lekas mereda, dan ketika orang-orang yang hendak bersenang-senang mulai datang, peristiwa itu sudah tidak lagi menjadi bahan pembicaraan. Perkelahian adalah kejadian biasa, dan para penghuni daerah itu biasa menyelesaikan atau menutup kejadian-kejadian yang lebih berdarah dalam waktu singkat, agar dapat menghindari pemeriksaan polisi.

Disamping gang-gang utama yang diberi penerangan seperti siang, terdapat juga cabang-cabang gang dan tempat-tempat kosong yang sepenuhnya gelap. Jotaro berhasil menemukan tempat bersembunyi, kemudian pindah ke tempat lain lagi. Dengan pikirannya yang polos, ia mengira dapat lolos dari sana, padahal nyatanya seluruh daerah itu dikelilingi dinding setinggi sepuluh kaki,

terbuat dari balok-balok hangus yang menajam di puncaknya. aesudah menemukan dinding itu ia menyusurinya, tapi ia tak dapat menemukan celah yang besar, apalagi menemukan gerbang. Ketika ia membalik untuk menghindari salah satu gang yang ada di sana, tampak olehnya seorang gadis muda. Begitu mata mereka bertemu, gadis itu memanggilnya pelan dan mengajaknya dengan isyarat tangan putihnya yang halus.

"Kamu panggil aku?" tanya Jotaro waspada. Ia tak melihat ada maksud jahat pada wajah gadis berpupur tebal itu, karena itu ia mendekati sedikit. "Ada apa?"

"Kamu yang datang di Ogiya menanyakan Miyamoto Musashi, kan?" tanya gadis itu lemah lembut.

"Ya."

"Namamu Jotaro, kan?"

"He-eh."

"Ayo ikut aku. Kuantar kamu kepada Musashi."

"Di mana dia?" tanya Jotaro, dan mulai curiga lagi.

Gadis itu berhenti dan menjelaskan bahwa Yoshino Dayu sangat menaruh perhatian pada peristiwa dengan pelayan itu, dan telah menyuruhnya mencari Jotaro dan membawanya ke tempat sembunyi Musashi.

Dengan wajah menyatakan terima kasih, Jotaro bertanya, "Kamu pelayan Yoshino Dayu, ya?"

"Ya. Dan kamu boleh lega sekarang. Kalau dia membelamu, tak seorang pun di daerah ini dapat menyentuh kamu."

"Apa guruku betul-betul ada di sini?"

"Kalau tidak, buat apa aku menunjukkan jalannya?"

"Apa kerjanya di tempat macam ini?"

"Kalau kau buka pintu rumah pertanian kecil di sana itu, kau dapat melihatnya sendiri. Sekarang aku mesti kembali ke pekerjaanku." Ia menghilang diam-diam ke semak-semak di kebun yang berdekatan.

Rumah pertanian itu kelihatannya terlalu sederhana kalau mesti merupakan akhir usahanya mencari Musashi, tapi ia tak dapat pergi sebelum menyaksikan

dengan mata kepala sendiri. Untuk sampai di jendela samping, ia gelindingkan sebuah batu dari halaman ke dinding, kemudian ia naik ke atasnya dan menempelkan hidung ke jeruji bambu.

"Dia ada di situ!" katanya dengan suara sengaja dibuat rendah, sambil berusaha menyembunyikan diri. Tapi ingin sekali ia mengulurkan tangan dan menjamah gurunya. Begitu lama sudah!

Musashi waktu itu sedang tidur dekat perapian, berbantal tangan. Pakaiannya lain sekali dari yang pernah ia lihat sebelumnya-kimono sutra dengan pola-pola bergambar besar, dari jenis yang disukai para pemuda yang suka bergaya di kota. Di lantai terhampar kain wol merah. Di atasnya terletak sebuah kuas pelukis, sebuah kotak tinta, dan beberapa carik kertas. Di atas secarik kertas, Musashi membuat sketsa terong, dan di kertas lain kepala seekor ayam.

Jotaro merasa terguncang. "Bagaimana mungkin dia menghabiskan waktu dengan membuat lukisan?" pikirnya marah. "Apa dia tidak tahu Otsu sakit?"

Selembar jubah bersulam menutup setengah bahu Musashi. Itu jelas pakaian perempuan, dan kimmononya yang terlalu mencolok itu memuakkan. Jotaro merasakan adanya pancaran gairah yang menyembunyikan kejahatan. Seperti pada Hari Tahun Baru, gelombang kemarahan besar terhadap cara-cara jahat yang ditempuh orang dewasa melandanya. "Ada yang tak beres dengannya," pikirnya. "Dia sedang tak sadar sekarang."

Kejengkelannya berubah menjadi kenakalan, dan ia meyakinkan dirinya bahwa ia tahu apa yang mesti dilakukan. "Akan kutakut-takuti dia." pikirnya. Pelan sekali, mulailah ia turun dari batu.

"Jotaro!" panggil Musashi. "Siapa yang bawa kamu kemari?"

Anak itu terperanjat dan melihat lewat jendela lagi. Musashi masih berbaring, matanya setengah terbuka, dan ia menyeringai.

Jotaro berlari cepat ke depan rumah, masuk lewat pintu depan, dan merangkulkan tangannya ke bahu Musashi. "Sensei" desahnya bahagia.

"Jadi, kamu datang, ya?" Sambil terus telentang, Musashi mengulurkan tangan dan mendekapkan kepala Jotaro yang kotor itu ke dadanya. "Bagaimana kamu

bisa tahu aku di sini? Takuan yang kasih tahu, ya? Lama kita tak bertemu, ya?" Tanpa mengendurkan pelukannya, Musashi duduk. Jotaro menggeliat-geliatkan kepala seperti anjing Peking, dan merapatkan badan ke dada hangat yang sudah hampir terlupakan olehnya itu.

Kemudian Jotaro memindahkan kepalanya ke pangkuan Musashi dan diam di situ. "Otsu terbaring sakit. Dia ingin sekali bertemu Kakak. Dia selalu bilang akan baik kalau Kakak datang. Sekali saja, itulah yang diinginkannya."

"Otsu yang malang."

"Dia lihat Kakak bicara dengan gadis edan itu pada Hari Tahun Baru. Otsu jadi marah dan menutup diri dalam rumah siputnya. Aku mencoba menarik dia ke jembatan itu, tapi dia tak mau."

"Aku tidak menyalahkan dia. Hari itu aku juga terganggu oleh Akemi."

"Kakak mesti datang melihatnya. Dia di rumah Yang Dipertuan Karasumaru. Kakak masuk saja, dan katakan, 'Lihat, Otsu, aku di sini'. Kalau Kakak mau berbuat begitu, dia pasti langsung baik."

Karena ingin sekali menjelaskan persoalannya, Jotaro berbicara lebih banyak lagi, tapi itulah isi pokoknya. Musashi menggerutu sekali-sekali, dan sekali-dua kali mengatakan, "Begitu, ya?" Tapi, karena sebab-sebab yang tak dapat diduga oleh anak itu, Musashi tidak juga keluar, sekalipun anak itu memohon dan memintanya. Sebaliknya dengan panjang-lebar ia mengatakan akan melakukan apa yang diminta Jotaro. Jotaro mulai merasa tak suka kepada gurunya, sekalipun ia begitu berbakti kepada Musashi dan sudah gatal tangannya untuk berkelahi benar-benar dengan gurunya.

Keinginan berkelahi itu mendidih lebih hebat lagi, bahkan sampai sedemikian rupa, hingga hanya dapat dikendalikan oleh sikap hormatnya. Ia terdiam dengan wajah yang jelas sekali menggambarkan sikap tak setuju. Matanya muram dan bibirnya menyeringai, seakan-akan ia habis minum secangkir cuka.

Musashi mengambil buku gambar dan kuasnya, dan mulai menambahkan beberapa sapuan ke salah satu sketsanya. Jotaro memandang gambar terong itu dengan sikap tak suka, dan pikirnya, "Apa yang bikin dia menyangka dapat

melukis? Sungguh keterlaluan."

Tak lama kemudian, Musashi bosan dan mulai mencuci kuasnya. Baru saja Jotaro hendak mengajukan imbauan sekali lagi, terdengar suara bakiak di batu-batu pijakan di luar.

"Cucian Bapak sudah kering," terdengar suara seorang gadis. Abdi yang tadi mengantar Jotaro itu masuk membawa kimono dan jubah, keduanya sudah dilipat rapi. Sambil meletakkannya di depan Musashi, gadis itu minta Musashi memeriksanya.

"Terima kasih," kata Musashi. "Kelihatan baru lagi."

"Noda darah itu tak bisa cepat hilang. Mesti disikat banyak kali."

"Kelihatannya sudah hilang sekarang, terima kasih... Di mana Yoshino?"

"Oh, dia sibuk bukan main, ganti-ganti melayani tamu. Gara-gara mereka, dia tak bisa istirahat."

"Tempat ini menyenangkan sekali, tapi kalau aku tinggal di sini lebih lama, aku menjadi beban orang. Aku mau menyelinap kalau matahari naik Minta tolong sampaikan ini kepada Yoshino, dan sampaikan terima kasihku yang sedalam-dalamnya."

Jotaro jadi senang. Musashi tentu merencanakan bertemu dengan Otsu sekarang. Begitulah mestinya gurunya, sebagai seorang lelaki yang tulus dan baik. Dan ia tersenyum bahagia.

Begitu gadis itu pergi, Musashi meletakkan pakaian itu di depan Jotaro katanya, "Kamu datang pada waktu yang tepat. Pakaian ini mesti dikembalikan kepada perempuan yang meminjamkannya padaku. Kuminta kamu membawanya ke rumah Hon'ami Koetsu—di bagian utara kota—dan mengambil kembali kimonoku sendiri. Mau kamu jadi anak baik, dan melakukan ini untukku?"

"Tentu!" kata Jotaro dengan wajah bergairah. "Aku pergi sekarang."

Dibungkusnya pakaian itu dengan selembar kain, bersama surat dari Musashi kepada Koetsu, lalu ia sampirkan bungkusan itu ke punggungnya.

Justru waktu itu si abdi datang kembali membawa makan malam dan

mengangkat kedua tangannya dengan ngeri.

"Apa yang Bapak lakukan?" gagapnya. Musashi menjelaskannya, tapi gadis itu berteriak, "Oh, Bapak tak bisa menyuruhnya pergi!" Dan ia menyampaikan kepada Musashi apa yang telah diperbuat Jotaro. Untungnya sasaran pukulan Jotaro itu tidak tepat, jadi pelayan itu masih hidup. Gadis itu meyakinkan Musashi bahwa karena peristiwa itu hanya satu di antara banyak perkelahian yang sering terjadi, maka soal itu selesai sampai di situ. Yoshino pribadi sudah mengingatkan pemilik dan orang-orang muda di tempat itu supaya bungkam. Gadis itu menyatakan bahwa dengan menyatakan dirinya siswa Miyamoto Musashi, walaupun tak sengaja, Jotaro sudah memberikan ketegasan kepada desas-desus bahwa Musashi masih ada di Ogiya.

"Begitu," kata Musashi dengan nada biasa. Ia memandang bertanya-tanya kepada Jotaro. Jotaro menggaruk kepalanya, menarik diri ke sudut mengerutkan diri sekecil-kecilnya.

Gadis itu melanjutkan, "Tak perlu saya menyampaikan pada Bapak yang bakal terjadi kalau dia mencoba meninggalkan tempat ini. Di sana-sini masih banyak orang-orang Yoshioka, menanti Bapak memperlihatkan diri. Yoshino dan pemilik tempat ini ada dalam kedudukan sangat sukar sekarang, karena Koetsu meminta kami menjaga Bapak. Ogiya tak mungkin membiarkan Bapak langsung masuk cengkeraman mereka. Yoshino bertekad melindungi Bapak.

"Samurai-samurai itu begitu keras hati. Mereka terus melakukan pengawasan. Beberapa kali mereka mengirim orang dan menuduh kami menyembunyikan Bapak. Kami sudah bisa melepaskan diri dari mereka, tapi mereka masih belum yakin. Betul-betul saya tak mengerti. Mereka berbuat seperti sedang melakukan perang besar. Sebelah luar pintu gerbang yang menuju daerah ini, ada tiga atau empat baris samurai. Pengintai ada di mana-mana, dan mereka bersenjata lengkap.

"Yoshino berpendapat Bapak mesti tinggal di sini empat-lima hari lagi, atau setidaknya sampai mereka capek menanti."

Musashi mengucapkan terima kasih kepadanya atas kebaikan dan

perhatiannya, tapi tambahnya samar-samar, "Aku punya rencana sendiri."

Ia setuju sekali mengirimkan pelayan ke rumah Koetsu sebagai ganti Jotaro. Pelayan itu kembali kurang dari satu jam kemudian, membawa surat Koetsu, Kalau ada kesempatan, mari kita bertemu lagi. Walaupun kelihatannya panjang, hidup ini sebenarnya pendek sekali. Kuminta engkau menjaga dirimu sebaik-baiknya. Salam dari jauh. Walaupun jumlahnya sedikit, kata-kata itu terasa hangat dan sangat wajar.

"Pakaian Bapak ada dalam bungkusan ini," kata si pelayan. "Ibu Koetsu khusus minta saya menyampaikan ucapan selamat." Ia membungkuk dan pergi.

Musashi memandang kimono katunnya yang sudah tua, compang-camping, sudah begitu sering terkena embun dan hujan, serta bernoda-noda keringat. Pakaian itu terasa lebih enak bagi kulitnya daripada sutra halus yang dipinjamkan kepadanya oleh Ogiya. Itulah seragam yang cocok bagi orang yang sedang mempelajari ilmu pedang secara serius. Musashi tidak membutuhkan atau menginginkan pakaian yang lebih baik dari itu.

Ia menduga kimono itu pasti bau sesudah beberapa hari dilipat, tapi ketika ia memasukkan tangannya ke dalam lengan kimono itu, tahulah ia bahwa kimono itu segar sekali karena sudah dicuci. Lipatan-lipatannya tampak rapi. Terpikir olehnya, Myoshu mencuci kimono itu sendiri, dan ia pun jadi ingin memiliki seorang ibu. Terpikir olehnya hidup panjang dan sendiri yang akan ditempuhnya, tanpa sanak saudara kecuali kakak perempuan yang hidup di pegunungan. Sejenak ia memandang ke api.

"Mari kita pergi," katanya. Ia kencangkan obi-nya dan ia selipkan pedang yang dicintainya di antara tulang rusuk dan obi itu. Sementara melakukan itu, rasa kesepian pun menyingkir, sama cepatnya dengan waktu datangnya. Pedang itu menjadi ibunya, ayahnya, saudara lelaki, dan saudara perempuannya, demikian renungnya. Itulah yang telah disumpahkannya pada diri sendiri bertahun-tahun sebelum itu, dan itulah yang kiranya akan terjadi.

Jotaro sudah di luar, memandang bintang-bintang di langit. Pikirnya, betapa larut pun mereka sampai di rumah Yang Dipertuan Karasumaru, Otsu pasti

masih terjaga.

"Oh, pasti nanti dia terkejut," katanya pada diri sendiri. "Dia akan begitu bahagia, dan barangkali dia akan mulai menangis lagi."

"Jotaro," kata Musashi, "apa tadi kamu masuk lewat gerbang kayu di belakang?"

"Saya tidak tahu, apakah itu di belakang. Tapi gerbangnya di sana itu."

"Pergilah kamu ke sana dan tunggu aku."

"Apa kita tidak pergi bersama-sama?"

"Ya, tapi aku mau mengucapkan selamat tinggal dulu pada Yoshino. Tidak lama."

"Baik, saya menunggu dekat gerbang." Sebetulnya Jotaro kuatir Musashi meninggalkannya, walaupun hanya beberapa saat. Tapi pada malam yang khusus ini, mau rasanya ia melakukan apa pun yang diminta gurunya.

Ogiya seperti semacam pelabuhan, menyenangkan, namun cuma sementara. Musashi ingat bahwa terpencil dari dunia luar itu baik akibatnya bagi dirinya, karena sampai waktu itu tubuh dan jiwanya seperti es, menjadi benda tebal dingin yang tidak peka terhadap keindahan bulan, tak peduli terhadap bunga-bungaan dan tidak tanggap terhadap matahari. Ia memang tidak sangsi akan kebenaran hidup menyangkal diri seperti yang ditempuhnya, tapi la dapat melihat sekarang bahwa hidup dengan menyangkal diri sendiri itu membuatnya sempit, berpikiran kerdil, dan keras kepala. Takuan sudah mengatakan kepadanya bertahun-tahun lalu bahwa kekuatan yang dimilikinya tidak ada bedanya dengan kekuatan binatang liar. Nikkan juga sudah mengingatkannya bahwa ia terlampau kuat. Sesudah bertempur dengan Denshichiro, tubuh dan jiwanya jadi terlalu pekat dan tegang. Dua hari terakhir itu ia membiarkan dirinya lepas dan semangatnya mengendur. Ia minum sedikit, tidur manakala ia mau, membaca, mencoba-coba melukis, menguap, dan meregangkan badan semaunya. Beristirahat itu bermanfaat sekali. Ia menyimpulkan bahwa beristirahat itu penting, dan akan selalu penting baginya sekali-sekali bernikmat-nikmat sepenuhnya selama dua-tiga hari.

Sementara berdiri di halaman, memperhatikan lampu dan bayangan di kamar-kamar depan, ia berpikir, "Aku harus mengucapkan sepatah kata terima kasih kepada Yoshino Dayu atas segala jasanya." Tapi kemudian ia berubah pikiran. Dengan mudah ia dapat mendengar dentang-dentang shamisen dan nyanyian parau para pembeli. Tak terlihat olehnya jalan untuk menyelinap dan bertemu dengan Yoshino. Lebih baik ia mengucapkan terima kasih di dalam hati, dan berharap Yoshino akan mengerti. Ia membungkuk ke arah depan rumah dan berangkat.

Di luar ia memanggil Jotaro dengan isyarat tangan. Ketika anak itu berlari-lari mendapatkannya, mereka mendengar Rin'ya datang membawa surat dari Yoshino. Ia memasukkan surat itu ke tangan Musashi, dan pergi.

Kertas surat itu kecil, berwarna indah. Ketika Musashi membukanya, bau kayu gaharu merasuk ke dalam lubang hidung. Surat itu menyatakan,

Sekilas cahaya bulan dari balik pepohonan lebih memberi kenang-kenangan, daripada bunga-bunga malang yang layu dan luluh malam demi malam. Walaupun orang tertawa sementara aku tersedu dalam mabuk, kukirimkan sepatah kata kenangan ini padamu.

"Dari siapa surat itu?" tanya Jotaro.

"Dari orang yang tak penting sama sekali."

"Perempuan?"

"Apa bedanya?"

"Apa isinya?"

"Tak perlu kamu tahu." Musashi melipat kertas itu.

Jotaro mendekatkan mukanya ke surat itu, dan katanya, "Baunya harum. Bau kayu gaharu."

***

44. Pintu Gerbang

JOTARO mengira langkah mereka berikutnya adalah keluar dari daerah itu tanpa diketahui orang.

"Lewat jalan ini kita sampai pintu gerbang utama," katanya. "Itu berbahaya sekali."

"Mm."

"Mestinya ada jalan keluar lain."

"Apa semua pintu masuk, kecuali yang utama itu, tidak ditutup waktu malam?"

"Kita dapat memanjat dinding."

"Perbuatan pengecut. Kamu tahu, aku punya rasa kehormatan, juga nama baik untuk dipertahankan. Aku akan jalan langsung lewat gerbang utama kalau waktunya tepat."

"Betul?" Sekalipun merasa tak enak, anak itu tidak membantah lagi, karena ia tahu betul bahwa menurut peraturan golongan prajurit, orang yang tak punya harga diri tidaklah berharga.

"Tentu," jawab Musashi. "Tapi bukan untuk kamu. Kamu masih kanak-kanak. Kamu bisa keluar dari jalan yang lebih aman."

"Bagaimana?"

"Lewat pagar."

"Sendiri?"

"Sendiri."

"Saya tak bisa."

"Kenapa?"

"Saya bisa disebut pengecut."

"Jangan tolol. Yang mereka kejar itu aku, bukan kamu."

"Tapi di mana kita akan bertemu?"

"Lapangan Berkuda Yanagi."

"Betul Kakak akan datang?"

"Tentu."

"Kakak berjanji takkan lari lagi?"

"Aku takkan lari. Salah satu hal yang tak ingin kuajarkan padamu adalah berbohong. Kukatakan aku akan bertemu denganmu, jadi aku akan bertemu denganmu. Sekarang, sementara tak ada orang, ayo kamu lompat lewat pagar."

Jotaro menoleh ke sekitar dengan hati-hati sebelum berlari ke pagar, dan di pagar ia berhenti diam, memandang prihatin ke atas. Pagar itu lebih dari dua kali tinggi badannya. Musashi berlari juga sambil membawa sekarung arang. Ia menurunkan karung dan mengintip lewat celah pagar.

"Apa Kakak lihat ada orang disana?" tanya Jotaro.

"Tidak, tak ada yang kelihatan kecuali rumput mendong. Di bawah itu mestinya air, jadi kamu mesti hati-hati kalau nanti turun."

"Saya basah tak apa-apa, tapi bagaimana saya bisa sampai di atas pagar?"

Musashi mengabaikan saja pertanyaan itu. "Kita mesti tahu bahwa pengawal ditempatkan di titik strategis di samping gerbang utama. Lihat dulu baik-baik sebelum melompat, kalau tidak, kamu bisa menghadapi ujung pedang."

"Saya mengerti."

"Kulemparkan arang ini ke luar pagar sebagai umpan. Kalau tak ada apa-apa, kau bisa menyusul."

Ia membungkuk, dan Jotaro melompat ke punggungnya. "Berdiri kamu di atas bahuku."

"Sandal saya kotor."

"Tak apa-apa."

Jotaro mengambil posisi berdiri. "Apa kamu bisa sampai di atas?"

"Tidak."

"Kalau kamu lompat, bisa tidak?"

"Saya pikir tidak."

"Baik, kalau begitu kamu berdiri di tanganku." Musashi mementangkan kedua

tangannya di atas kepala.

"Sampai!" kata Jotaro berbisik keras.

Musashi memegang karung arang dengan sebelah tangan dan melontarkannya setinggi-tingginya. Karung itu jatuh bergedebuk ke tengah rumput mendong. Tidak terdengar apa-apa.

"Tak ada air di sini," lapor Jotaro sesudah melompat turun.

"Hati-hati kamu."

Musashi tetap menempelkan sebelah mata ke celah itu sampai tidak terdengar olehnya langkah kaki Jotaro, kemudian dengan cepat dan riang ia berjalan ke salah satu gang utama yang paling ramai. Tak ada di antara orang-orang yang sedang bersuka ria ke sana-sini itu memperhatikannya.

Ketika ia keluar dari gerbang utama, orang-orang Yoshioka tergagap serentak, dan semua mata terpusat kepadanya. Disamping pengawal di pintu gerbang, ada sejumlah samurai berjongkok di sekitar api unggun tempat para pemikul joli menunggu menghabiskan waktu. Juga ada pengawal bantuan di Warung Teh Amigasa dan warung minum di seberang jalan. Kewaspadaan mereka tak pernah mengendur. Topi-topi anyaman tanpa sungkan dicopot, dan wajah-wajah orang diperiksa. Joli-joli dihentikan dan penumpangnya diperiksa.

Beberapa kali dilangsungkan perundingan dengan Ogiya untuk menggeledah daerah itu, tapi tak ada hasilnya. Sepanjang yang diketahui pengurus Ogiya, Musashi tidak ada di sana. Orang-orang Yoshioka tak dapat bertindak berdasarkan desas-desus saja bahwa Yoshino Dayu melindungi Musashi. Yoshino terlalu dikagumi orang, baik di daerah itu sendiri maupun di dalam kota, hingga kalau diserang begitu saja akan menimbulkan reaksi serius.

Karena wajib melancarkan perang yang dinantikan, orang-orang Yoshioka mengepung daerah itu dari jarak tertentu. Mereka tidak mengesampingkan kemungkinan Musashi mencoba meloloskan diri lewat pagar, tapi yang paling mungkin bagi mereka adalah Musashi keluar lewat pintu gerbang, baik dengan menyamar maupun dalam joli tertutup. Satu-satunya kemungkinan yang tidak siap mereka hadapi adalah justru yang terjadi sekarang ini.

Tak seorang pun bergerak menghalangi jalan Musashi, dan Musashi tidak berhenti. Sesudah ia berjalan seratus langkah dengan langkah berani, barulah seorang samurai berteriak, "Hentikan dia!"

"Kejar dia!"

Delapan atau sembilan orang berteriak-teriak memenuhi jalan di belakang Musashi dan mulai mengejarnya.

"Musashi, tunggu!" panggil satu suara marah.

"Ada apa?" jawab Musashi cepat, membuat kaget semua orang dengan suaranya.

Ia bergerak ke pinggir jalan dan bersandar ke dinding sebuah gubuk. Gubuk itu bagian dari kilang gergaji, dan beberapa pekerja kilang sedang tidur di sana. Seorang dari mereka membuka pintu sedikit, tapi sesudah melihat sekilas, ia membanting pintu dan memalangnya.

Sambil mendengking dan melolong seperti anjing gelandangan, orangorang Yoshioka sedikit demi sedikit membentuk lingkaran bulan sabit sekitar Musashi. Musashi menatap mereka dengan saksama, mengukur kekuatannya, menaksir kedudukannya, dan mengira-ngira dari mana bakal datang serangan. Ketiga puluh orang itu dengan segera kehilangan ketiga puluh otak mereka. Tidak sukar bagi Musashi membaca kerja otak bersama ini.

Seperti ia duga semula, tak seorang pun maju sendiri menantangnya. Mereka mengoceh dan melontarkan cercaan, tapi sebagian besar kedengaran seperti kata-kata makian gelandangan yang tak jelas ucapannya.

"Bangsat!"

"Pengecut!"

"Amatir!"

Mereka sendiri jauh dari menyadari bahwa kepongahan mereka itu cuma di mulut dan malah mengungkapkan kelemahan diri sendiri. Sebelum gerombolan itu mencapai taraf kesatuan tertentu, Musashi tetap dalam kedudukan menguntungkan. Ia memeriksa wajah-wajah mereka, memilih mana-mana yang mungkin berbahaya, menetapkan tempat-tempat lemah dalam formasinya,

mempersiapkan diri menghadapi pertempuran. Ia tenang saja. Pelan-pelan ia memperhatikan wajah-wajah mereka, lalu katanya, "Aku Musashi. Siapa tadi minta aku menunggu?"

"Kami. Kami semua!"

"Kalau aku tak salah, kalian dari Perguruan Yoshioka."

"Betul."

"Ada urusan apa kalian denganku?"

"Kamu tahu sendiri. Apa kamu sudah siap?"

"Siap?" Bibir Musashi berubah menjadi seringai meremehkan. Suara tawa yang keluar dari giginya yang putih membekukan kegairahan mereka. "Seorang prajurit selalu siap, biarpun sedang tidur. Maju, kalau kalian mau! Kalau kalian memilih pertempuran yang tak berarti, apa gunanya mencoba bicara seperti manusia atau memperhatikan sopan-santun main pedang? Tapi coba katakan satu hal saja. Apa tujuan kalian ini cuma melihat aku mati? Atau kalian mau berkelahi seperti lelaki?"

Tak ada jawaban.

"Kalian di sini buat menyelesaikan dendam atau buat menantangku melakukan pertarungan balasan?"

Sekiranya Musashi waktu itu memberikan peluang kepada mereka dengan sedikit saja gerak mata atau tubuh yang keliru, pedang mereka pasti menyerbu kepadanya seperti udara menyerbu tempat kosong. Tapi Musashi tetap mempertahankan sikap sempurna. Tak seorang pun bergerak. Seluruh gerombolan berdiri setenang dan sediam manik-manik tasbih.

Dari tengah kediaman bingung itu terdengar teriakan keras, "Kamu mesti tahu sendiri jawabannya tanpa tanya."

Musashi melontarkan pandang ke arah Miike Jurozaemon, si pembicara itu. Dilihat dari penampilan orang itu, Musashi menilai bahwa ia adalah samurai yang pantas menjunjung tinggi nama baik Yoshioka Kempo. Hanya dia seorang agaknya yang mau mengakhiri jalan buntu itu dengan memukul lebih dahulu. Kakinya mengingsut maju dalam gerak meluncur.

"Kamu bikin cacat Guru Seijuro dan membunuh adiknya, Denshichiro. Bagaimana mungkin kami menegakkan kepala kalau kami biarkan kamu hidup? Beberapa ratus di antara kami setia kepada guru kami, dan bersumpah akan menyingkirkan sumber penghinaan ini, dan mengembalikan nama Perguruan Yoshioka. Soalnya bukan balas dendam atau kekerasan tanpa :iukum, tapi kami akan membela guru kami dan menenangkan arwah adiknya yang sudah terbunuh. Kami tidak iri dengan kedudukanmu, tapi kami akan mengambil kepalamu. Waspadalah!"

"Tantanganmu pantas untuk seorang samurai," jawab Musashi. "Kalau itu tujuanmu sebenarnya, aku bisa kehilangan nyawa olehmu. Tapi kamu bicara tentang pelaksanaan kewajiban, dan tentang pembalasan dendam menurut Jalan Samurai. Kalau begitu, kenapa kamu tidak menantangku secara wajar seperti dilakukan Seijuro dan Denshichiro? Mengapa kalian serang aku bersama-sama?"

"Kamu yang sembunyi!"

"Omong kosong! Kamu cuma membuktikan seorang pengecut biasa menuduh orang lain pengecut. Aku sekarang berdiri di sini menghadapi kalian, kan?"

"Karena kamu takut ditangkap ketika mencoba lari!"

"Tidak betul! Aku bisa lari dengan banyak cara lain."

"Apa menurutmu Perguruan Yoshioka akan membiarkanmu lolos?"

"Aku sudah tahu, entah dengan cara bagaimana kalian pasti akan menyambutku. Tapi kalau kita ribut di sini, mengganggu orang banyak seperti sekawanan binatang liar atau gelandangan tak berharga, apa itu tidak mengabaikan diri kita sebagai perseorangan atau anggota kelas samurai? Kamu bicara tentang kewajiban terhadap gurumu, tapi apa perkelahian di sini tidak akan mendatangkan aib yang lebih besar lagi bagi nama Yoshioka? Tapi kalau memang itu yang kalian inginkan, itu juga yang akan kalian peroleh! Kalau kalian berkeputusan menghancurkan karya guru kalian, membubarkan perguruan kalian, dan mengabaikan Jalan Samurai, tak ada lagi yang dapat kukatakan kecuali ini: Musashi akan terus bertempur selama anggota badannya masih utuh."

"Bunuh dia!" teriak orang di sebelah Jurozaemon sambil melecutkan pedangnya.

Suatu suara berteriak di kejauhan, "Awas! Ada Itakura!"

Sebagai hakim Kyoto, Itakura Katsushige orang yang perkasa. Tapi sekalipun ia memerintah dengan baik, ia melakukannya dengan tangan besi. Anak-anak pun bernyanyi tentang dirinya. "Buah berangan siapa itu/yang jatuh di jalan?/Punya Itakura Katsushige?/Hei, lari, semua lari!" Atau: "Itakura, Yang Dipertuan dari Iga/ lebih banyak punya tangan daripada Kannon Bertangan Seribu/lebih banyak mata daripada Temmoku Bermata Tiga/polisinya ada di mana-mana."

Kyoto bukanlah kota yang mudah diperintah. Kota Edo memang sedang menggantikannya sebagai kota terbesar negeri ini, tetapi ibu kota kuno itu masih merupakan pusat kehidupan ekonomi, politik, dan militer. Kota itu juga merupakan tempat di mana kritik terhadap ke-shogun-an paling tajam. Dari sekitar abad empat belas, penduduk kota itu telah meninggalkan semua ambisi militernya dan beralih ke bidang perdagangan dan kerajinan.

Mereka kini dianggap sebagai kelas tersendiri, dan secara keseluruhan merupakan kelas konservatif.

Juga, di antara penduduk itu terdapat banyak samurai yang tidak memihak. Mereka hanya menanti dan melihat apakah orang-orang Tokugawa akan diganggu oleh orang-orang Toyotomi. Terdapat juga sejumlah pemimpin militer baru. Mereka tidak memiliki latar belakang ataupun garis keturunan, namun berhasil memiliki tentara pribadi yang cukup besar. Juga terdapat sejumlah besar ronin seperti yang terdapat di Nara.

Para penganut hidup bebas dan kaum hedonis banyak jumlahnya di semua lapisan masyarakat itu, hingga jumlah warung minum dan rumah pelacuran pun tidak sepadan dengan besarnya kota.

Pertimbangan-pertimbangan kepentingan cenderung lebih menguasai kesetiaan sebagian besar penduduk dibandingkan dengan keyakinan politik. Mereka berenang mengikuti arus, dan memanfaatkan setiap kesempatan yang

kelihatan menguntungkan diri mereka sendiri.

Cerita yang beredar di kota pada waktu Itakura ditunjuk menjadi hakim pada tahun 1601 menyatakan bahwa sebelum menerima penunjukan, ia bertanya kepada Ieyasu apakah ia dapat berkonsultasi dulu dengan istrinya. Sampai di rumah ia berkata pada istrinya, "Sejak zaman dulu tak terhitung jumlahnya orang-orang berkedudukan terhormat yang telah melaksanakan perbuatan-perbuatan hebat, tapi kemudian mengakhirinya dengan mendatangkan aib kepada diri sendiri dan keluarganya. Yang paling sering terjadi, sumber kegagalan mereka itu adalah istri atau hubungan keluarga. Karena itu, menurut pendapatku penting sekali membicarakan penunjukan ini denganmu. Kalau engkau mau bersumpah tak akan ikut campur dengan kegiatanku sebagai hakim, aku akan menerima kedudukan itu."

Sang istri dengan senang hati menyetujui, dan menyatakan bahwa "istri tak ada urusan ikut campur dalam hal-hal seperti itu." Pagi berikutnya, ketika Itakura akan meninggalkan rumah menuju Benteng Edo, sang istri melihat kerah jubah dalam Itakura miring. Ia memegang kerah itu, tapi seketika itu juga Itakura memperingatkan, "Engkau sudah lupa sumpahmu." Dan ia disuruh bersumpah lagi tak akan campur tangan. Masyarakat mengakui bahwa Itakura adalah seorang wakil yang efektif, keras, namun adil. Mereka juga mengatakan bahwa pilihan Ieyasu itu bijaksana.

Ketika nama Itakura disebut, para samurai mengalihkan mata mereka dari Musashi. Orang-orang Itakura memang secara teratur merondai daerah itu, dan setiap orang lebih suka jauh-jauh dari mereka.

Seorang pemuda maju ke tempat terbuka di depan Musashi. "Tunggu!" teriaknya dengan suara menggelegar, suara yang tadi memberi peringatan.

Sambil tersenyum menyeringai, Sasaki Kojiro berkata, "Saya baru keluar dan joli ketika saya mendengar akan terjadi perkelahian. Sudah beberapa waktu lamanya saya kuatir peristiwa ini akan terjadi. Dan saya terkejut melihat perkelahian akan terjadi di sini sekarang. Saya bukan anggota Perguruan Yoshioka. Lebih lagi saya bukan pendukung Musashi. Tapi sebagai prajurit dan

pemain pedang pendatang, saya percaya saya dapat menyampaikan imbauan atas nama kode prajurit dan kelas prajurit secara keseluruhan." Kojiro berbicara mantap dan fasih, tapi dengan nada menggurui dan dengan keangkuhan yang tak kenal kompromi.

"Saya mau tahu, apa yang akan kalian lakukan kalau polisi datang kemari? Apa kalian tidak malu ditangkap dalam keributan di jalanan? Kalau kalian memaksa penguasa turun tangan, peristiwa ini takkan diperlakukan sebagai perkelahian biasa antara orang kota. Ada lagi soal lain.

"Waktu yang kalian pilih tidak tepat. Juga tempatnya. Suatu aib besar bagi seluruh kelas militer bahwa samurai mengganggu ketertiban umum. Sebagai salah seorang anggota kalian, saya peringatkan kalian menghentikan segera tingkah laku tak pantas ini. Kalau kalian mesti beradu pedang buat menyelesaikan persoalan kalian, demi langit, tunduklah pada peraturan permainan pedang. Pilih waktu dan tempatnya!"

"Cukup adil!" kata Jurozaemon. "Tapi kalau kami tetapkan waktu da tempatnya, apa kamu dapat menjamin Musashi akan datang?"

"Aku mau saja, tapi..."

"Bisa kamu menjaminnya?"

"Apa yang bisa kukatakan? Musashi bisa bicara sendiri soal itu."

"Barangkali kamu bermaksud membantunya meloloskan diri."

"Jangan seperti orang goblok! Kalau aku mesti berpihak kepadanya. kalian akan menantangku. Dia bukan temanku. Tak ada alasanku melindungi dia. Kalau dia meninggalkan Kyoto, kalian tinggal pasang pengumuman di seluruh kota untuk menunjukkan sikap pengecutnya."

"Itu tidak cukup. Kami tak akan meninggalkan tempat ini, kecuali kalau kamu menjamin akan menahan dia sampai waktu pertarungan."

Kojiro memutar badan. Ia membusungkan dada dan berjalan mendekati Musashi. Sampai waktu itu Musashi hanya menatap punggungnya tajam-tajam. Mata kedua orang itu beradu seperti mata dua ekor binatang liar yang saling memperhatikan. Terasa ada yang tak terhindarkan, ketika sang ego yang masih

penuh kemudaan pada kedua orang itu berbenturan, dan ini merupakan pengakuan atas kemampuan masing-masing pihak, atau barangkali juga rasa takut.

"Kamu setuju dengan usulku, Musashi?"

"Setuju."

"Bagus."

"Tapi aku tak setuju kamu terlibat."

"Jadi, kamu tidak bersedia kutahan?"

"Aku benci dengan maksud itu. Dalam pertarungan dengan Seijuro Denshichiro, sama sekali aku tidak melakukan hal yang sifatnya pengecut. Kenapa pengikut mereka menyangka aku akan lari menghadapi tantangan mereka?"

"Memang kedengarannya enak, Musashi. Aku takkan melupakan itu. Sekarang, tanpa membicarakan jaminan dariku, mau kamu menyebutkan waktu dan tempatnya?"

"Aku setuju dengan waktu dan tempat yang mereka pilih."

"Ini juga jawaban yang berani. Di mana kamu akan berada dari sekarang sampai datangnya waktu pertarungan?"

"Aku tak punya alamat!"

"Kalau lawan-lawan tidak tahu di mana kamu berada, bagaimana mungkin mereka mengirim tantangan tertulis?"

"Tetapkan waktu dan tempatnya saat ini juga. Aku akan datang."

Kojiro mengangguk. Sesudah berunding dengan Jurozaemon dan beberapa orang lain lagi, ia kembali mendekati Musashi dan katanya, "Mereka menginginkan jam lima pagi lusa."

"Aku terima."

"Tempatnya pohon pinus lebar di kaki Bukit Ichijoji di jalan ke Gunung Hiei. Wakil Keluarga Yoshioka adalah Genjiro, anak tertua Yoshioka Genzaemon, paman Seijuro dan Denshichiro. Genjiro menjadi kepala baru Keluarga Yoshioka, maka pertarungan akan dilangsungkan atas namanya. Tapi dia masih

kanak-kanak, karena itu ditetapkan bahwa sejumlah murid Yoshioka akan menyertainya sebagai pendukung. Kusampaikan ini untuk menghindari salah pengertian."

Sesudah janji-janji secara resmi dipertukarkan, Kojiro mengetuk pintu gubuk. Pintu dibuka dengan hati-hati, dan orang-orang kilang mengintip ke luar.

"Tentunya ada kayu yang tidak terpakai di sini," kata Kojiro kasar. "Saya mau pasang papan pengumuman di sini. Carikan papan yang cocok dan tempelkan ke sebuah tiang yang tingginya sekitar dua meter."

Ketika papan sedang diserut, Kojiro menyuruh orang mengambil kuas dan tinta. Setelah semua bahan terkumpul, ia menuliskan waktu, tempat, dan perincian lain dengan tulisan yang mahir. Seperti sebelumnya, pernyataan itu diumumkan kepada orang banyak, karena inilah jaminan yang lebih baik daripada pertukaran sumpah pribadi. Melanggar sumpah berarti akan diolok-olok umum.

Musashi memperhatikan ketika orang-orang Yoshioka mendirikan papan pengumuman itu di sudut yang paling mencolok di daerah tersebut. Kemudian dengan sikap acuh tak acuh ia memutar badan dan berjalan cepat ke Lapangan Berkuda Yanagi.

Karena sendirian saja di tempat gelap, Jotaro gelisah. Mata dan telinganya diwaspadakan, tetapi yang tampak olehnya sekali-sekali hanyalah lampu joli, dan yang terdengar hanya gema sayup-sayup nyanyian orang-orang yang sedang pulang. Karena kuatir Musashi mendapat luka, atau bahkan terbunuh, akhirnya ia kehilangan kesabaran dan berlari menuju Yanagimachi. Belum lagi seratus meter, suara Musashi sudah terdengar di tengah kegelapan, "Hei! Apa pula ini?"

"Oh, Kakak datang!" seru anak itu lega. "Begitu lama saya menunggu, jadi saya putuskan melihat."

"Itu kurang bijaksana. Kita bisa saling kehilangan."

"Apa di luar pintu gerbang banyak orang Yoshioka?"

"Hm, lumayan juga."

"Apa mereka mencoba menangkap Kakak?" Jotaro memandang sok tahu ke

wajah Musashi. "Sama sekali tak ada yang terjadi?"

"Tak ada."

"Ke mana Kakak pergi sekarang? Rumah Yang Dipertuan Karasumaru ke arah sini. Saya berani bertaruh, Kakak tentu ingin sekali ketemu Otsu. kan?"

"Aku ingin sekali ketemu dia."

"Malam macam ini, pasti dia terkejut sekali." Menyusul keheningan yang canggung.

"Jotaro, kamu ingat penginapan kecil tempat kita pertama ketemu dulu: Apa nama kampung itu?"

"Rumah Yang Dipertuan Karasumaru jauh lebih bagus daripada penginapan tua itu."

"Tentu keduanya tak bisa diperbandingkan."

"Malam hari semua tutup, tapi kalau kita memutar ke gerbang untuk pembantu, mereka bisa mengizinkan kita masuk. Dan kalau mereka tahu saya membawa Kakak, Yang Dipertuan Karasumaru sendiri bisa menyambut Kakak. Oh, saya ingin tanya pada Kakak, kenapa sebenarnya biarawan gila Takuan itu? Dia begitu brengsek, sampai muak rasanya saya. Dia bilang, yang paling baik membiarkan saja Kakak. Dan dia tak mau mengataknn pada saya di mana Kakak, padahal dia tahu betul."

Musashi tidak memberikan komentar. Jotaro mengoceh terus sementara mereka jalan.

"Itu dia" kata Jotaro sambil menuding pintu belakang. Musashi berhenti, tapi tidak mengatakan apa-apa. "Lihat cahaya di atas pagar itu? Itu bagunan utara tempat tinggal Otsu. Dia mestinya menunggu saya."

Jotaro berjalan cepat menuju pintu itu, tetapi Musashi mencengkeram pergelangannya erat, dan katanya, "Sekarang belum! Aku takkan masuk. Kuminta kamu menyampaikan saja pesan untuk Otsu."

"Tidak masuk? Kakak kemari buat berjumpa dia kan?"

"Tidak. Aku cuma mau lihat kamu sudah sampai dengan selamat."

"Kakak harus masuk! Kakak tak bisa pergi sekarang!" Dan ia menyentakkan

lengan kimono Musashi dengan kalutnya.

"Bicara pelan saja, Jo," kata Musashi, "dan dengarkan."

"Saya tak mau mendengarkan! Tak mau! Kakak berjanji ikut saya."

"Dan aku ikut, kan?"

"Saya bukan minta Kakak melihat pintu gerbang. Saya minta Kakak mengunjungi Otsu!"

"Tenanglah. Kamu mesti tahu, dalam waktu sangat singkat ini aku bisa mati."

"Itu bukan barang baru. Kakak selalu bilang seorang samurai harus siap mati setiap waktu."

"Itu betul. Dan kupikir suatu pelajaran baik juga untukku mendengarmu mengulang kata-kataku. Tapi waktu ini tidak seperti waktu lain. Aku tahu, satu dari sepuluh kemungkinan tak ada kesempatanku menang kali ini. Itu sebabnya menurutku aku tak perlu ketemu Otsu."

"Itu tak masuk akal."

"Kamu takkan mengerti sekarang kalau kujelaskan. Kalau nanti kamu lebih dewasa, kamu akan mengerti."

"Apa yang Kakak katakan itu benar? Kakak betul-betul akan mati?"

"Ya. Tapi kamu tak boleh mengatakan ini pada Otsu, terutama waktu dia masih sakit. Suruh dia supaya kuat dan memilih jalan yang membawanya pada kebahagiaan masa depan. Itu pesan yang mesti kamu sampaikan padanya. Tapi kamu jangan menyebut apa pun bahwa aku akan terbunuh."

"Akan saya sampaikan padanya! Akan saya sampaikan semuanya kepadanya! Bagaimana mungkin saya bohong pada Otsu? Oh, ayolah Kakak datang dengan saya!"

Musashi mendorongnya. "Kamu rupanya tidak mendengarkan."

Jotaro tak dapat lagi menahan air matanya. "Tapi... tapi saya kasihan sekali padanya. Kalau saya sampaikan kepadanya Kakak menolak ketemu dengan dia, kesehatannya akan lebih buruk lagi. Pasti!"

"Itu sebabnya kamu mesti menyampaikan pesanku. Sampaikan padanya selama aku masih berlatih, takkan baik bagi kami masing-masing untuk bertemu.

Jalan yang kupilih ini jalan disiplin. Tuntutannya, aku harus mengatasi perasaanku, aku harus menempuh hidup menahan nafsu, dan berlatih banyak-banyak menahan segala kesulitan. Kalau tidak, cahaya yang kucari akan lepas. Coba pikirkan itu, Jotaro. Kamu sendiri pun nanti akan mengikuti jalan ini, kalau tidak, tidak akan kamu menjadi prajurit yang hormat kepada diri sendiri."

Anak itu terdiam, hanya tangisnya yang terdengar. Musashi merangkulnya, lalu mendekapnya.

"Orang tak pernah tahu kapan Jalan Samurai itu berakhir. Kalau aku tiada, kamu mesti mencari seorang guru yang baik. Aku tak bisa bertemu Otsu sekarang, karena aku tahu, nantinya dia lebih bahagia kalau kami tidak bertemu. Dan kalau nanti dia menemukan kebahagiaan, dia akan mengerti bagaimana perasaanku sekarang ini. Apa kamu yakin cahaya itu datang dari kamarnya? Dia pasti kesepian. Kamu mesti tidur sekarang."

Jotaro mulai dapat memahami sukarnya pilihan Musashi, tapi terlihat ada kemurungan pada sikapnya, sementara ia berdiri membelakangi gurunya. Ia sadar, ia tak dapat lagi mendesak Musashi.

Sambil mengangkat mukanya yang berurai air mata, ia gapai cahaya harapan yang terakhir, walaupun lemah. "Kalau pelajaran Kakak sudah selesai, Kakak mau bertemu dengan Otsu dan menyenangkan hatinya Kakak mau, kan? Kalau Kakak merasa sudah cukup lama belajar?"

"Ya, kalau waktunya sampai."

"Kapan waktu itu datang?"

"Sukar dikatakan."

"Dua tahun barangkali?"

Musashi tak menjawab.

"Tiga tahun?"

"Tak ada ujung buat jalan disiplin."

"Apa Kakak takkan menemui Otsu lagi selamanya?"

"Kalau bakat-bakat yang kubawa sejak lahir itu benar, pada suatu hari nanti tujuanku akan tercapai. Kalau tidak, aku bisa menempuh hidup sebodoh hidupku

sekarang. Tapi sekarang mungkin aku akan segera marl. Bagaimana mungkin seorang lelaki dengan masa depan seperti itu memberikan janji-janji pada seorang perempuan semuda Otsu?"

Yang dikatakan Musashi itu lebih banyak daripada yang dimaksudkannya. Jotaro tampak bingung, tapi kemudian katanya penuh kemenangan, "Kakak tak perlu janji apa-apa pada Otsu. Saya cuma minta Kakak melihatnya."

"Tapi soalnya tak semudah itu. Otsu itu perempuan muda dan aku lelaki muda. Aku tak suka mengatakan ini padamu, tapi kalau aku bertemu dia, aku takut air matanya mengalahkan diriku. Dan aku takkan dapat berpegang pada keputusanku sendiri."

Musashi kini bukan lagi pemuda tak sabar yang menampik Otsu di Jembatan Hanada itu. Ia kini kurang egosentris dan kurang sembrono. lebih sabar serta jauh lebih halus. Pesona Yoshino bisa saja telah membangkitkan kembali api nafsunya, sekiranya ia tidak menolak cinta seperti api menolak air. Tapi kalau yang dihadapinya Otsu , ia tak yakin terhadap kemampuannya melaksanakan kontrol diri. Ia tahu, ia tak boleh memikirkan Otsu tanpa mempertimbangkan efek yang mungkin ditimbulkannya terhadap kehidupan Otsu.

Jotaro mendengar suara Musashi di dekat telinganya. "Kamu mengerti sekarang?"

Anak itu menghapus air matanya, tapi ketika dilepaskannya tangan itu dari wajahnya dan menoleh, tak ada lagi yang tampak olehnya kecuali kabut hitam tebal.

"Sensei!" teriaknya.

Biarpun ia berlari ke sudut tembok tanah yang panjang itu, ia tahu teriakannya takkan menyebabkan Musashi kembali. Ia menempelkan wajah ke tembok. Air matanya kembali bercucuran. Ia merasa betul-betul terpukul dan sekali lagi pukulan itu datang dari pemikiran orang dewasa. Ia menangis terus sampai kerongkongannya tegang dan suaranya tak lagi keluar, tetapi bahunya terus juga berguncang, mengejang-ngejang oleh sedu-sedannya. Terlihat olehnya seorang perempuan di luar pintu pembantu. Pikirnya, tentu itu salah seorang gadis dapur

yang sedang pulang dari mengerjakan suruhan. Ia ingin tahu, apakah gadis itu mendengar tangisnya.

Sosok tubuh yang kabur itu mengangkat kerudungnya dan berjalan pelan mendekatinya.

"Jotaro? Kamu, ya?"

"Otsu! Apa kerja Kakak di sini? Kakak lagi sakit!"

"Aku kuatir denganmu. Kenapa kamu pergi tanpa bilang apa-apa pada siapa pun? Di mana saja kamu tadi? Lampu-lampu sudah menyala dan pintu gerbang sudah tutup, tapi kamu belum juga kembali. Bukan main kuatirku."

"Gila Kakak ini. Bagaimana kalau demam Kakak naik lagi? Kembali sana ke tempat tidur, sekarang juga!

"Kenapa kamu menangis?"

"Akan kuceritakan nanti."

"Aku mau tahu sekarang. Tentunya ada yang bikin kamu jengkel sekali. Kamu mengejar Takuan, ya?"

"Hmm. Ya."

"Kamu sudah tahu di mana Musashi?"

"Takuan jahat. Aku benci dia."

"Dia tidak mau mengatakan?"

"E... tidak."

"Kamu menyembunyikan sesuatu."

"Oh, kalian berdua ini betul-betul kelewatan!" lolong Jotaro.

"Kakak dan guruku yang bodoh itu! Aku tak bisa menceritakan sebelum Kakak berbaring dan aku menempelkan handuk dingin di kepala Kakak. Kalau Kakak tidak kembali ke rumah sekarang, kuseret Kakak nanti ke sana."

Sambil memegang pergelangan tangan Otsu dengan sebelah tangan dan tangan yang lain memukul pintu gerbang, ia berseru-seru marah, "Buka pintu! Gadis sakit ini ada di luar! Kalau tidak cepat-cepat, dia bisa beku!"

***

45. Minum untuk sang Pagi

MATAHACHI berhenti di jalan berkerikil itu dengan menghapus keringat dari keningnya. Ia baru berlari dari Jalan Gojo sampai Bukit Sannem Wajahnya merah sekali, tapi itu lebih disebabkan oleh sake yang telah ia minum daripada oleh pengerahan tenaga fisik yang jarang dilakukannya itu. Sesudah menyuruk lewat bawah pintu gerbang yang bobrok, ia menderap ke rumah kecil di seberang kebun sayuran.

"Ibu!" panggilnya panik. Kemudian ia melihat ke dalam rumah dan mengomel pelan, "Apa dia tidur lagi?"

Ia berhenti di sumur, membasuh tangan dan kaki, lalu masuk rumah.

Osugi berhenti mendengkur, membuka sebelah matanya, dan bangkit "Kenapa kamu begitu ribut?" tanyanya uring-uringan.

"Oh, jadi Ibu akhirnya bangun?"

"Apa maksudmu berkata begitu?"

"Kalau saya duduk semenit saja, Ibu mengomel mengatakan saya malas, lalu mendorong-dorong saya mencari Musashi."

"Nah, maafkan Ibu," kata Osugi berang, "karena Ibu sudah tua memang mesti tidur supaya sehat, tapi tak ada yang kurang dengar semangat Ibu. Ibu belum merasa sehat sejakOtsu lari. Dan pergelangan yang dicengkeram Takuan itu masih sakit."

"Kenapa setiap kali saya merasa enak, Ibu mulai mengeluh?"

Osugi menatapnya. "Sebetulnya tidak sering kamu mendengar Ibu mengeluh, biarpun umur Ibu sudah lanjut. Ada kamu dengar sesuatu tentang Otsu atau Musashi?"

"Yang tidak mendengar berita itu di kota ini cuma perempuan-perempuan tua yang sepanjang hari kerjanya tidur saja."

"Berita! Berita apa?" Osugi segera berlutut dan merangkak mendekati

anaknya.

"Musashi akan bertarung ketiga kalinya dengan Perguruan Yoshioka."

"Kapan? Di mana?"

"Ada papan pengumuman di Yanagimachi dengan semua perinciannya Di Kampung Ichijoji, pagi-pagi besok."

"Yanagimachi! Itu daerah lokalisasi." Mata Osugi menyipit. "Apa kerjamu bermalas-malas tengah hari di tempat seperti itu?"

"Saya bukan bermalas-malas," kata Matahachi membela diri. "Ibu ini selalu salah terima. Saya di sana karena tempat itu baik buat mencari berita."

"Ya sudah, Ibu cuma menggoda. Ibu puas kamu sudah mau menetap dan tidak mengulang kehidupan jahat yang pernah kamu jalani itu. Tapi apa benar pendengaran Ibu tadi? Kamu bilang besok pagi, ya?"

"Ya, jam lima."

Osugi berpikir. "Bukankah kamu pernah bilang punya kenalan di Perguruan Yoshioka?"

"Ya, tapi waktu ketemu mereka, keadaannya kurang menguntungkan. Kenapa Ibu bertanya?"

"Ibu ingin kamu bawa ke perguruan itu sekarang juga. Siap-siaplah." Sekali lagi Matahachi terpukau oleh sifat tak sabar yang ada pada orang tua.

Tanpa bergerak sedikit pun, katanya dingin, "Kenapa mesti ribut-ribut begini? Seperti kebakaran rumah saja. Apa yang mau Ibu lakukan di Perguruan Yoshioka itu?"

"Menawarkan jasa, tentu saja!"

"Hah?"

"Mereka akan pergi membunuh Musashi besok. Ibu akan minta mereka mengizinkan kita bergabung dengan mereka. Barangkali kita takkan dapat banyak membantu, tapi mungkin kita bisa mendapat jatah paling tidak satu pukulan."

"Ibu berkelakar, ya?" kata Matahachi tertawa. "Apanya yang lucu?"

"Pikiran Ibu ini sempit sekali."

"Berani-beraninya kamu bilang begitu! Kamu sendiri yang sempit pikiran!"

"Daripada berdebat, lebih baik Ibu pergi melihat-lihat. Orang-orang Yoshioka sedang berusaha menuntut darah, dan ini kesempatan terakhir mereka. Peraturan perkelahian takkan banyak artinya buat mereka. Satu-satunya yang dapat mereka lakukan untuk menyelamatkan Keluarga Yoshioka adalah membunuh Musashi. Pasti mereka dapat melakukan itu. Bukan rahasia lagi, mereka akan menyerang dengan kekuatan besar."

"Begitu, ya?" dengkur Osugi. "Jadi, Musashi pasti terbunuh... Begitu, kan?"

"Saya tidak begitu yakin. Bisa saja dia membawa orang-orang lain buat membantunya. Dan kalau benar begitu, bisa terjadi pertempuran. Dan itulah yang menurut orang-orang akan terjadi."

"Mereka mungkin benar, tapi bagaimanapun menjengkelkan. Kita tak bisa sekadar diam dan membiarkan orang lain membunuh Musashi, sesudah kita mencarinya selama ini."

"Saya setuju dengan pendapat Ibu, dan saya sudah punya rencana," kata Matahachi bersemangat. "Kalau kita sampai di sana sebelum pertempuran dimulai, kita dapat memperkenalkan diri kepada orang-orang Yoshioka dan menerangkan pada mereka kenapa kita memburu Musashi. Saya yakin mereka mengizinkan kita menjatuhkan pukulan pada mayatnya. Kemudian kita mengambil sedikit rambutnya, atau lengan kimmononya, atau yang lain-lain lagi dan menggunakannya sebagai bukti kepada orang-orang di kampung bahwa kita sudah membunuhnya. Itu akan memulihkan nama kita, kan?"

"Rencana yang bagus, Nak. Ibu sangsi, apa ada cara yang lebih baik dan itu." Rupanya ia sudah lupa bahwa dulu ia pernah juga menyarankan hal ini demikian kepada anaknya, dan kini ia duduk menegakkan bahunya. "Tidak hanya akan menjernihkan nama kita, tapi dengan matinya Musashi, Otsu juga akan seperti ikan tanpa air."

Sesudah ketenangan ibunya pulih kembali, Matahachi merasa lega, tapi juga merasa haus kembali. "Nah, soal itu sudah selesai. Sekarang kita punya waktu beberapa jam buat menunggu. Bagaimana kalau kita minum anggur sebelum

makan malam?"

"Hmm, baiklah. Bawa ke sini. Ibu mau minum juga sedikit buat merayakan kemenangan kita yang sudah dekat."

Waktu meletakkan tangan ke lutut untuk berdiri dan memandang ke samping, Matahachi mengedip-ngedipkan mata dan terpana.

"Akemi!" teriaknya, lalu berlari ke jendela kecil.

Akemi sedang gemetar ketakutan di bawah sebatang pohon di luar seperti seekor kucing yang telah berbuat salah, namun tak sempat melarikm diri pada waktunya. Ia menatap dengan mata tak percaya, lalu gagapnya, "Matahachi, engkau, ya?"

"Bagaimana kau bisa sampai di sini?"

"Ah, sudah beberapa waktu aku di sini."

"Tak mengerti aku. Kau dengan Oko?"

"Tidak."

"Kau tidak tinggal dengan dia lagi?"

"Tidak. Engkau tahu Gion Toji, kan?"

"Pernah dengar namanya."

"Dia dan ibuku lari sama-sama." Giring-giring kecil Akemi bergemerencing ketika ia mengangkat kimono untuk menyembunyikan air matanya.

Cahaya dalam bayangan pohon itu bernada kebiruan. Tengkuk Akemi yang halus, tangannya yang lembut, dan segala yang ada padanya tampak lain dengan Akemi menurut ingatannya. Cahaya kegadisan yang pernah demikian memesonanya di Ibuki dan pernah dapat meredakan kemurungannya di Yomogi, kini tak lagi tampak.

"Matahachi," kata Osugi curiga, "dengan siapa kamu bicara itu?"

"Dengan gadis yang pernah saya ceritakan dulu. Anak Oko."

"Dia? Apa kerjanya di situ? Mencuri dengar?"

Matahachi menoleh, dan katanya bernafsu, "Ibu ini gampang sekali bikin kesimpulan! Dia tinggal di sini juga! Kebetulan dia sedang lewat. Betul, Akemi?"

"Betul. Tak kusangka engkau ada di sini, padahal aku pernah lihat gadis yang namanya Otsu itu di sini."

"Kau sempat bicara dengan dia?"

"Tidak, tapi kemudian terpikir olehku, apa bukan dia gadis tunanganmu itu?"

"Memang."

"Sudah kuduga. Ibuku sudah banyak bikin sulit, ya?"

Matahachi mengabaikan saja pertanyaan itu. "Apa kau belum menikah? Kau kelihatan lain."

"Ibuku membuat hidupku sengsara, sesudah kau pergi. Semua itu kutahankan sekuatku, karena dia ibuku. Tapi tahun lalu, ketika kami ada di Sumiyoshi, aku lari."

"Dia sudah bikin kacau hidup kita, ya? Tapi tunggu saja, dan lihat. Akhirnya dia akan mendapat balasan setimpal."

"Aku tak peduli. Aku cuma ingin tahu, apa yang akan kulakukan dari sekarang."

"Aku juga. Masa depanku tidak begitu cerah kelihatannya. Aku ingin membalas Oko, tapi kukira yang dapat kulakukan cuma memikirkannya." Sementara mereka berdua mengeluh tentang kesulitan-kesulitannya, Osugi menyibukkan diri dengan persiapan perjalanan. Kemudian sambil mendecapkan lidah, katanya tajam, "Matahachi, kenapa kamu ngomel dengan orang yang tak ada hubungannya dengan kita? Sini bantu Ibu beres-beres!"

"Ya, Bu."

"Selamat tinggal, Matahachi. Sampai lain kali." Kelihatan murung dan kikuk, Akemi bergegas pergi.

Tak lama kemudian lampu dinyalakan, dan pelayan muncul membawa baki-baki makan malam dan sake. Ibu dan anak bertukar mangkuk tanpa melihat rekening yang terletak di baki di antara keduanya. Satu demi satu para pembantu datang menyatakan hormat kepada mereka, disusul oleh pemilik penginapan sendiri.

"Jadi, Ibu akan berangkat malam ini?" tanya pemilik penginapan. "Kami

senang Ibu lama tinggal di sini. Hanya kami minta maaf tak dapat memberikan perlakuan khusus yang memang pantas buat Ibu. Kami berharap dapat bertemu lagi dengan Ibu kalau nanti Ibu datang di Kyoto lagi."

"Terima kasih," jawab Osugi. "Memang ada kemungkinan saya datang lagi. Mari kita hitung, sekarang ini sudah tiga bulan sejak akhir tahun, kan?"

"Betul, kira-kira begitulah. Kami akan merasa kehilangan Ibu."

"Mari, silakan minum dengan kami!"

"Oh, terima kasih banyak. Rasanya kurang biasa orang berangkat malam hari. Apa ada sebab tertentu barangkali?"

"Terus terang, tiba-tiba sekali ada urusan penting. Omong-omong, apa Bapak kebetulan punya peta Kampung Ichijoji?"

"Sebentar. Itu sebuah tempat kecil di seberang Shirakawa, dekat puncak Gunung Hiei. Saya kira lebih baik Ibu tidak pergi ke sana tengah malam. Sepi sekali dan..."

"Tak apa," sela Matahachi. "Apa bisa Bapak menggambar petanya buat kami?"

"Dengan senang hati. Salah seorang pembantu saya berasal dari sana. Dia dapat memberikan keterangan yang saya perlukan. Ichijoji tak banyal: penduduknya, tapi tersebar di daerah yang luas."

Karena sedikit mabuk, Matahachi berkata kasar, "Tak usah kuatir kami pergi ke sana. Kami cuma ingin tahu jalannya."

"Maafkan kami. Nah, silakan bersiap-siap." Dan sambil menggosok-gosokkan kedua tangan dengan nada menjilat, ia membungkuk minta diri ke beranda.

Ketika ia akan melangkah turun ke halaman, tiga atau empat orang pegawainya datang berlari-lari mendapatkannya. Juru tulis kepala berkaca sewot, "Apa dia tidak datang kemari, Tuan?"

"Siapa?"

"Gadis yang tinggal di kamar belakang itu."

"Lalu apa urusannya?"

"Saya yakin masih melihat dia sore tadi, tapi kemudian saya melihat

kamarnya, dan..."

"Bicara langsung ke persoalannya!"

"Kami tidak menemukannya."

"Orang goblok kamu!" teriak pemilik penginapan. Wajahnya berubah tidak lagi kelihatan sikap membudak yang beberapa saat sebelumnya ia tunjukkan. "Apa gunanya lari-lari macam ini sesudah dia pergi? Kalian mestinya sudah tahu dari penampilannya bahwa ada yang tidak beres. Jadi, sampai seminggu lewat itu kalian tidak tahu dia tak punya uang? Bagaimana bisa aku terus dengan usaha ini kalau kalian melakukan hal-hal semacam itu?"

"Maaf, Tuan. Tapi dia kelihatan sopan."

"Sudah terlambat sekarang. Lebih baik kalian lihat, apa ada yang hilang dari kamar-kamar tamu lain. Betul-betul gerombolan dungu!" Ia membalik ke bagian depan penginapan.

Osugi dan Matahachi minum sedikit sake lagi, kemudian perempuan tua itu beralih minum teh dan menasihati anaknya berbuat demikian juga.

"Saya cuma akan menghabiskan sisanya," kata Matahachi sambil menuang semangkuk lagi. "Saya tak butuh makan apa-apa."

"Tak baik kalau kamu tidak makan. Paling tidak, makanlah nasi sedikit dan acar."

Para pegawai dan pembantu berlarian di halaman dan gang sambil membawa lentera.

"Rupanya mereka tak dapat menangkapnya," kata Osugi. "Ibu tak mau terlibat, karena itu Ibu diam saja di depan pemilik penginapan. Tapi menurutmu, apa bukan gadis yang kamu ajak bicara itu yang mereka cari?"

"Tak mengherankan kalau memang dia."

"Memang tak banyak yang dapat kita harapkan dari orang yang ibunya seperti itu. Lalu kenapa kamu begitu akrab dengan dia?"

"Saya kasihan padanya. Hidupnya sangat sukar."

"Nah, hati-hatilah, jangan bilang-bilang kamu kenal dia. Kalau pemilik penginapan tahu gadis itu ada hubungannya dengan kita, dia bisa minta kita

membayar rekeningnya."

Tapi lain lagi yang dipikirkan Matahachi. Sambil mencengkeram belakang kepalanya, ia berbaring menelentang dan omelnya, "Bisa rasanya aku membunuh sundal itu! Sekarang aku bisa membayangkan wajahnya. Bukan Musashi yang bikin aku sesat, tapi Oko!"

Osugi memarahinya bukan main. "Jangan bodoh begitu! Kalau kamu bunuh Oko, apa faedahnya buat nama baik kita? Di kampung tak ada yang kenal dan peduli dia."

Jam dua pemilik penginapan datang ke beranda, membawa lentera dan mengumumkan waktu.

Matahachi meregangkan badan, tanyanya, "Sudah Bapak tangkap gadis itu?"

"Tidak, tidak kelihatan tanda-tandanya." Ia mengeluh. "Gadis begitu cantik. Para pegawai berpendapat, biarpun dia tak dapat membayar rekeningnya, kita dapat memperoleh kembali uang itu dengan menyuruhnya tinggal beberapa waktu di sini. Mungkin Anda tahu maksud saya. Sayang sekali dia sedikit lebih gesit daripada kami."

Matahachi mengikat sandalnya sambil duduk di ujung beranda. Sesudah sekitar semenit menanti, serunya kesal, "Bu, apa kerja Ibu di situ? Ibu selalu menyuruh saya cepat, tapi pada saat terakhir tak pernah Ibu siap!"

"Tunggu sebentar, Matahachi, apa kantong uang yang Ibu simpan di tas perjalanan itu Ibu kasihkan kamu? Ibu membayar rekening dengan uang tunai dari bungkusan di perut, tapi uang perjalanan kita ada dalam kantong."

"Saya tidak melihatnya."

"Sini sebentar. Ini ada kertas bertuliskan namamu. Ha?... Astaga! Katanya... katanya, karena dia kenal lama dengan kamu, dia harap kamu memaafkan dia telah meminjam uang itu. Pinjam... pinjam!"

"Ini tulisan Akemi."

Osugi menoleh kepada pemilik penginapan. "Pak! Kalau milik seorang tamu dicuri orang, itu tanggung jawab Bapak. Bapak mesti berbuat sesuatu."

"Begitu, ya?" Dan pemilik penginapan tersenyum lebar. "Memang biasa

begitu, tapi karena rupanya Ibu kenal gadis itu, saya kuatir saya mesti lebih dulu minta Ibu mengurus rekeningnya."

Mata Osugi jadi jelalatan, gagapnya. "A-apa yang Bapak bicarakan itu: Selama hidup belum pernah saya melihat cewek pencuri itu. Matahachi: Jangan lagi kamu bermain-main! Kalau kita tidak berangkat sekarang, ayam jantan akan segera berkokok."

***

46. Perangkap Maut

KARENA bulan masih tinggi di langit pagi buta itu, bayangan orang-orang yang mendaki jalan gunung yang putih saling bertumbukan menakutkan, membuat para pendaki merasa lebih tidak tenang lagi.

"Ini lain dengan yang kuharapkan," kata seseorang.

"Aku begitu juga. Banyak wajah tidak kelihatan. Tadinya kusangka paling tidak ada seratuslima puluh orang."

"Kelihatannya kurang dari separuhnya."

"Kukira, kalau Genzaemon datang dengan orang-orangnya, jumlah kita akan mencapai sekitar tujuh puluh orang."

"Berat. Keluarga Yoshioka jelas tidak lagi seperti dulu."

Dan dari kelompok lain, "Siapa yang peduli dengan orang-orang yang tak ada di sini? Begitu dojo ditutup, banyak yang terpaksa memikirkan dulu kehidupannya. Yang di sini ini orang-orang yang paling punya harga diri dan paling setia. Itu lebih penting daripada jumlah!"

'Betul! Sekiranya di sini ada seratus atau dua ratus orang, mereka cuma akan saling silang."

"Ha, ha! Omong hebat lagi. Ingat pengalaman di Rengeoin. Dua puluh orang berdiri berkeliling, tapi Musashi lolos juga!"

Gunung Hiei dan puncak-puncaknya yang lain masih tidur lelap dalam lipatan awan-awan. Orang-orang itu berkumpul di persimpangan jalan desa kecil, jalan yang satu menuju puncak Hiei, sedang yang lain mengarah ke Ithijoji. Jalannya terjal, berbatu-batu, dan disimpangsiuri selokan dalam. Di sekitar tanda paling menonjol berupa pohon pinus besar yang mengembang seperti payung raksasa itu berkumpul sekelompok murid senior. Sambil dwduk di tanah seperti kawanan kepiting yang biasa merangkak malam hari. mereka memperbincangkan medan.

"Jalan itu bercabang tiga, jadi persoalannya adalah yang mana yang akan

dipergunakan Musashi. Strategi terbaik adalah membagi orang-orang itu menjadi tiga regu dan menempatkannya di masing-masing jalan. Kemudian Genjiro dan ayahnya tinggal di sini dengan satu korps sekitar sepuluh pedang yang terbaik—Miike, Ueda, dan lain-lain."

"Tidak, medan ini terlalu kasar untuk penempatan sejumlah besar orang di satu tempat. Kita mesti menyebar mereka di ketiga jalan itu. Mereka mesti tetap tersembunyi, sampai Musashi menempuh setengah jalan. Kemudian mereka dapat menyerang dari depan dan belakang dengan serentak."

Kelompok-kelompok orang itu datang dan pergi. Bayang-bayang yang terus bergerak-gerak kelihatan disatukan dengan lembing atau sarung pedang panjang. Memang ada kecenderungan menyepelekan musuh, namun antara mereka tidak terdapat pengecut.

"Dia datang!" teriak orang yang ada di lingkungan luar.

Bayang-bayang itu jadi diam. Denyutan dingin menjalari nadi setiap samurai.

"Tenang-tenang saja! Cuma Genjiro."

"Lho, dia naik joli?"

"Ah, dia kan masih kanak-kanak!"

Lentera-lentera yang pelan-pelan mendekat dan terayun ke sana kemari dalam angin dingin dari Gunung Hiei itu tampak membosankan dibandingkan dengan cahaya bulan.

Beberapa menit kemudian, Genzaemon turun dari joli dan menyatakan. "Saya kira kita semua sudah di sini sekarang."

Genjiro, anak lelaki umur tiga belas tahun, muncul dari joli di sampingnya. Bapak dan anak mengenakan ikat kepala putih yang dipasang ketat, sedangkan hakama-nya disingsingkan tinggi-tinggi.

Genzaemon memerintahkan anaknya pergi berdiri ke bawah pohon pinus. Anak itu mengangguk diam ketika ayahnya menepuk kepalanya untuk membesarkan hatinya, katanya, "Pertempuran akan dilaksanahan dengan namamu, tapi perkelahian akan dilakukan oleh para murid. Karena kamu masih terlalu kecil untuk ambil bagian, kamu tak perlu melakukan apa-apa kecuali

berdiri di sana memperhatikan."

Genjiro berlari langsung ke pohon itu. Di situ ia mengambil sikap bermartabat, seperti boneka samurai pada Festival Anak Lelaki.

"Kita datang terlalu pagi," kata Genzaemon. "Matahari belum akan naik." Ia mencari-cari sesuatu di pinggangnya, kemudian mengeluarlan pipa panjang yang besar mangkuknya. "Ada yang punya api?" tanyanya biasa saja, untuk menunjukkan kepada orang-orang lain bahwa ia sepenuhnya menguasai diri.

Satu orang melangkah maju, dan katanya, "Sebelum duduk merokok, apa menurut Bapak tak perlu kita memutuskan dulu bagaimana membagi orang-orang itu?"

"Ya, kukira begitu. Mari kita tempatkan mereka dengan cepat, kita siap. Bagaimana rencana kalian?"

"Gugus pusat ditempatkan di bawah pohon. Orang-orang lain sembunyi di beberapa tempat, pada jarak sekitar dua puluh langkah di kiri-kanan ketiga jalan."

"Siapa di bawah pohon?"

"Anda, saya, dan sekitar sepuluh lainnya. Dengan berada di sini, kita dapat melindungi Genjiro dan siap terjun kalau ada isyarat bahwa Musashi sudah datang."

"Tunggu sebentar," kata Genzaemon yang memikirkan strategi itu dengan sikap hati-hati penuh kebijaksanaan. "Kalau orang disebar macam itu, hanya akan ada sekitar dua puluh orang yang bisa melakukan serangan awal."

"Betul, tapi dia akan terkepung."

"Belum tentu. Kalian boleh yakin, dia pasti akan membawa bantuan. Dan kalian mesti ingat, sepandai dia berkelahi, pandai juga dia melepaskan diri dari kepungan ketat. Dia bisa menyerang tempat yang kurang orangnya, melukai tiga atau empat orang, kemudian pergi. Lalu dia akan berkeliling membual bahwa dia sudah menghadapi lebih dari tujuh puluh anggota Perguruan Yoshioka, dan keluar sebagai pemenang."

"Kita takkan membiarkan dia berbuat begitu."

"Kemudian kita cuma akan perang kata saja. Biarpun dia membawa pendukung, orang banyak akan menganggap pertandingan ini pertandingan antara dia pribadi melawan Perguruan Yoshioka secara keseluruhan. Dan simpati mereka akan tertuju kepada pemain pedang yang sendirian."

"Saya pikir," kata Miike Jurozaemon, "dengan sendirinya kalau dia lolos lagi, kita tak bisa lagi menebus aib, apa pun yang akan kita katakan. Kita di sini sekarang untuk membunuh Musashi, dan tak usah repot-repot memikirkan apa cara kita itu lurus atau tidak. Orang mati akan bungkam."

Jurozaemon memanggil empat orang dari kelompok terdekat untuk maju. Tiga di antaranya membawa busur kecil, yang keempat membawa bedil. Ia suruh mereka menghadap Genzaemon. "Barangkali Bapak ingin melihat tindakan berjaga-jaga yang telah kami ambil."

"Oh, senjata terbang."

'Kita dapat menempatkan mereka ini di ketinggian atau di pohon."

"Tapi orang banyak takkan mengatakan kita menggunakan taktik kotor?"

"Kita tak perlu peduli apa yang dikatakan orang. Kita ingin yakin Musashi mati."

"Baiklah. Kalau kalian memang siap menghadapi ancaman, tak perlu lagi aku bicara," kata orang tua itu, tidak melawan lagi. "Biarpun Musashi membawa lima atau enam orang, kurang kemungkinannya dia lolos kalau kita bawa busur dan anak panah, serta senapan. Nah, kalau kita terus brndiri di sini, kita bisa kecolongan. Kuserahkan penempatan orang-orang itu padamu, dan bawa mereka ke tempat masing-masing, segera."

Bayang-bayang hitam menyebar seperti angsa liar di rawa-rawa, sebagian tmettvelam ke dalam belukar bambu, sebagian lagi menghilang di belakang pepohonan atau meratakan diri di atas pematang sawah. Ketiga pemanah naik ke tempat tinggi yang menghadap lapangan. Dan di bawah sana, pernbawa senapan memanjat cabang atas pohon pinus lebar. Sementara ia sibuk mencari tempat persembunyian diri, daun dan kulit pinus itu menghujani Genjiro.

Melihat anak itu menggeliat-geliat, Genzaemon memarahinya, "Kamu belum

gelisah, kan? Jangan seperti pengecut!"

"Bukan begitu, Pak. Daun pinus jatuh ke punggung."

"Tenang. Tahan saja. Ini pengalaman baik buatmu. Perhatikan baik-baik kalau perkelahian yang sebenarnya mulai nanti."

Di jalan paling timur tedengar teriakan ribut. "Berhenti, tolol!" Rumpun-rumpun bambu bergemeresik demikian kerasnya, hingga Cuma orang tuli yang tidak tahu bahwa ada yang bersembunyi di sepanjang ketiga jalan itu.

Genjiro berteriak, "Takut!" dan mendekap pinggang ayahnya.

Jurozaemon segera berangkat menuju tempat keributan itu, sekalipun ia merasa bahwa tanda bahaya itu pasti tidak betul.

Sasaki Kojiro menghardik salah seorang anggota Yoshioka. "Kalian punya mata tidak? Aku disangka Musashi! Aku datang kemari buat menjadi saksi tapi kalian mengejarku dengan lembing. Betapa goblok!"

Orang-orang Yoshioka marah juga. Sebagian mencurigainya sedang memata-matai mereka. Mereka mundur, tapi terus menghalangi jalan Kojiro.

Ketika Jurozaemon kemudian memasuki lingkaran, Kojiro beralih kepadanya. "Aku datang kemari buat menjadi saksi, tapi orang-orangmu memperlakukan aku seperti musuh. Kalau mereka bertindak atas perintahmu, biarpun aku pemain pedang yang kikuk, aku lebih dari senang kalau menghadapi kamu. Tak ada alasanku membantu Musashi, tapi aku punvu kehormatan yang mesti kujunjung tinggi. Kecuali itu, ini kesempatan baik bagiku membasahi Galah Pengering ini dengan darah segar, karena memang sudah agak lama juga aku tidak melakukannya." Kojiro seperti macan tutul meludahkan api. Orang-orang Yoshioka yang terkecoh oleh pemunculannya yang perlente itu mundur oleh sikapnya yang garang.

Jurozaemon berketetapan untuk memperlihatkan bahwa ia tidak gentar oleh kata-kata Kojiro, dan ia tertawa, "Ha, ha! Kamu gusar, ya? Tapi cola katakan, siapa yang memintamu jadi saksi. Tak ingat aku ada permintaan macam itu. Apa Musashi yang minta?"

"Jangan bicara kosong kamu. Waktu kita memasang papan pengumuman di

Yanagimachi itu, kusampaikan pada kedua belah pihak, aku akan bertindak sebagai saksi."

"Oh, begitu. Itu kamu yang mengatakan. Dengan kata lain, Musashi tidak minta, dan kami pun tidak minta. Kamu menunjuk dirimu sendiri sebagai peninjau. Yah, dunia ini memang penuh dengan orang yang ikut campur urusan orang."

"Itu penghinaan!" bentak Kojiro.

Dengan ludah berpercikan dari mulutnya, Jurozaemon berteriak. Kami di sini bukan buat bikin pertunjukan."

Kojiro yang biru mukanya karena marah cepat menyingkir dari kelompok itu dan lari ke jalan beberapa jauhnya. "Waspadalah, kamu bajingan!" pekiknya dan bersiap menyerang.

Genzaemon yang selama ini terus mengikuti Jurozaemon berkata, "Tunggu, anak muda!"

"Kamu yang tunggu!" pekik Kojiro. "Tak ada urusanku dengan kamu. Tapi akan kutunjukkan padamu, apa jadinya orang yang menghinaku!"

Orang tua itu lari mendatanginya. "Oh, oh, engkau selalu serius menanggapi ini! Harap maklum, orang-orang kami ini sedang naik semangat. Saya paman Seijuro. Saya sudah mendengar dari Seijuro bahwa engkau pemain pedang yang baik. Saya yakin sudah terjadi kekeliruan tadi itu. Saya harap kamu mau memaafkan saya pribadi atas kelakuan orang-orang kami."

"Saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak yang menyambut saya dengan cara ini. Saya punya hubungan baik dengan Seijuro, dan saya mengharapkan kebaikan Keluarga Yoshioka, walaupun tak dapat saya bertindak sebagai pendukungnya. Tapi itu bukan alasan bagi orang-orang Bapak menghina saya."

Sambil berlutut resmi, Genzaemon berkata, "Engkau benar. Saya harap engkau melupakan yang sudah terjadi, demi Seijuro dan Denshichiro." Orang tua itu memilih kata-katanya dengan bijaksana, karena kuatir kalau Kojiro tersinggung ia bisa menyiar-nyiarkan strategi pengecut yang mereka tempuh.

Kemarahan Kojiro mereda. "Silakan berdiri, Pak. Saya malu melihat orang tua

berlutut di depan saya." Lalu mendadak sontak pemilik Galah Pengering itu menggunakan lidahnya yang fasih untuk membesarkan hati orang-orang Yoshioka dan menjelek-jelekkan Musashi. "Beberapa waktu lamanya saya bersahabat dengan Seijuro, dan seperti saya katakan tadi, saya tak punya hubungan dengan Musashi. Dengan sendirinya saya berpihak pada Keluarga Yoshioka.

"Sudah banyak saya menyaksikan pertentangan antarpetarung, tapi belum pernah saya menyaksikan tragedi seperti yang menimpa Anda sekalian ini. Sungguh tak bisa dipercaya bahwa keluarga yang telah mengabdi kepada para shogun Ashikaga sebagai instruktur seni perang bisa diruntuhkan nama baiknya hanya oleh seorang udik."

Kata-kata yang diucapkan dengan sengaja untuk mencoba membuat telinga pendengarnya terbakar itu diterima dengan penuh perhatian. Pada wajah Jurozaemon terlihat penyesalan karena telah bicara demikian kasar kepada orang yang begitu berkemauan baik terhadap Keluarga Yoshioka.

Reaksi yang mereka perlihatkan itu tidak disia-siakan oleh Kojiro. Ia memanfaatkan momentum itu. "Di masa depan, saya punya rencana mendirikan perguruan saya sendiri. Karena itulah, bukan karena sekadar ingin tahu. Saya berlatih mengamati pertarungan-pertarungan dan mempelajari taktik-taktik para pesilat lain. Ini bagian dari pendidikan saya. Tapi rasanya belum pernah saya menyaksikan atau mendengar tentang pertarungan yang lebih menjengkelkan daripada kedua pertarungan Anda sekalian dengan Musashi itu. Coba, berapa banyak jumlah Anda sekalian di Rengeoin, dan sebelum itu juga dia Redaiji. Tapi Anda sekalian membiarkan Musaslu lolos, hingga dia bisa petentengan di jalan-jalan Kyoto! Sungguh saya tak dapat memahami itu."

Sambil menjilat bibirnya yang kering, la melanjutkan, "Tak sangsi lagi. Musashi seorang petarung yang ulet luar biasa, sebagaimana pemain pedang pengembara lainnya. Saya tahu itu dari beberapa kali melihatnya. Sekarang saya ingin menyampaikan pada Anda sekalian apa yang saya ketahui tentang Musashi, walaupun ini bisa menimbulkan kesan seolah saya campur tangan."

Tanpa menyebut nama Akemi, ia memberikan uraiannya. "Keterangar pertama sampai di tangan saya ketika kebetulan saya bertemu dengan seorang perempuan yang mengenal Musashi sejak dia umur tujuh betas tahun. Kalau keterangan yang diberikannya pada saya itu dilengkapi dengan lain-lain keterangan yang dapat saya pungut di sana-sini, pada Anda sekalian bisa diberikan garis besar yang cukup lengkap mengenai kehidupan Musashi.

"Dia lahir sebagai anak samurai lokal di Provinsi Mimasaka. Dia ambil bagian di Pertempuran Sekigahara, dan sesudah pulang dia melakukan demikian banyak kekejian, hingga dia diusir dari kampung. Sejak itu dia mengembara di pedesaan.

"Walaupun wataknya jelek, dia memiliki bakat tertentu dalam main pedang. Dan secara fisik dia kuat sekali. Lebih dari itu, dia berkelahi tanpa menghiraukan hidupnya sendiri. Karena itu cara-cara ortodoks dalam permainan pedang tidak efektif melawannya, sama seperti akal sehat tidak efektif untuk melawan penyakit gila. Anda sekalian mesti menjebaknya, seperti Anda sekalian menjebak binatang ganas. Kalau tidak, Anda sekalian akan gagal. Sekarang pertimbangkan sendiri, macam apa musuh Anda sekalian itu, dan buatlah rencana-rencana yang sesuai dengan itu."

Dengan segala keresmian Genzaemon mengucapkan terima kasih kepada Kojiro, dan selanjutnya melukiskan tindakan berjaga-jaga yang telah diambilnya.

Kojiro mengangguk tanda setuju. "Kalau Anda sekalian bertindak demikian saksama, dia barangkali tak punya kesempatan lolos dalam keadaan hidup. Namun Anda sekalian barangkali dapat menggunakan tipu daya yang lebih efektif."

"Tipu daya?" ulang Genzaemon sambil melontarkan pandangan kasar, dan kurang memuji ke wajah Kojiro yang congkak itu. "Terima kasih. Tapi saya pikir sudah cukup yang kami lakukan mi.

"Belum, kawan, belum cukup. Kalau Musashi datang lewat jalan itu, jujur dan terus terang, barangkali tak bisa dia meloloskan diri. Tapi bagaimana kalau dia sudah tahu lebih dulu strategi Anda sekalian dan dia tidak muncul sama sekali? Semua perencanaan Anda akan sia-sia, kan?"

"Kalau itu yang dia lakukan, kami tinggal memasang papan pengumuman di seluruh kota, yang akan menjadikan dia bahan tertawaan seluruh kota Kyoto."

"Memang tindakan demikian dapat menyelamatkan wajah Anda sampai taraf tertentu, tapi jangan lupa, dia masih bebas berkeliaran dan menyatakan taktik-taktik Anda sekalian kotor. Dalam hal seperti itu, berarti Anda sekalian tidak sepenuhnya menjernihkan nama guru Anda. Persiapan Anda tak punya arti, kecuali kalau Anda sekalian membunuh Musashi di sini, di hutan ini. Untuk mendapat kepastian bahwa Anda sekalian akan dapat melakukan itu, Anda harus mengambil langkah-langkah untuk menjamin agar dia betul-betul datang kemari dan jatuh ke perangkap maut yang Anda pasang."

"Apa ada jalan untuk melakukan itu?"

"Tentu saja. Sebetulnya saya dapat merencanakan beberapa cara." Suara Kojiro penuh keyakinan. Ia pun membungkuk, dan dengan pandangan ramah yang tidak sering tampak pada mukanya yang angkuh itu ia membisikkan beberapa patah kata ke telinga Genzaemon. "Bagaimana kalau begitu?" tanyanya keras.

"Hmmm, ya. Saya mengerti yang engkau maksud." Orang tua itu mengangguk beberapa kali, kemudian menoleh kepada Jurozaemon dan membisikkan rencana itu kepadanya.

***

47. Pertemuan di Bawah Sinar Bulan

MALAM sudah lewat tengah malam ketika Musashi sampai di penginapan kecil sebelah utara Kitano, tempat ia pertama kali bertemu dengan Jotaro. Pemilik penginapan kaget, tapi menyambutnya dengan hangat dan cepat menyediakan tempat tidur untuknya.

Pagi-pagi benar Musashi pergi Dan kembali larut malam, serta menyerahkan kepada orang tua itu sekarung ketela Kurama. ia menunjukkan pada pemilik penginapan itu satu gulung kain katun Nara yang sudah dikelantang, yang dibelinya di toko yang tak jauh dari situ. la bertanya apakah pemilik penginapan dapat membuatkannya baju dalam, kantung perut, dan cawat.

Pemilik penginapan dengan patuhnya membawa kain itu kepada penjahit di daerah tersebut, dan pulangnya membeli sedikit sake. Ketela ia rebus, dan sambil menghadapi ketela dan sake ia mengobrol dengan Musashi sampai tengah malam. Waktu itulah penjahit datang membawa pakaian itu Musashi melipat semua pakaian itu dengan rapi Dan meletakkannya di samping bantal, sebelum beristirahat.

Orang tua itu terbangun lama sebelum fajar oleh bunyi kecipak air. Ketika ditengok, tampak olehnya Musashi sudah mandi dengan air sumur yang dingin dan berdiri di bawah sinar bulan. ia mengenakan baju dalamnya yang baru Dan sedang mengenakan kimmononya yang lama.

Musashi menyatakan sedikit bosan dengan Kyoto dan memutusk-an untuk pergi ke Edo. Ia berjanji dalam tiga atau empat tahun, apabila datang di Kyoto lagi, ia akan tinggal di penginapan itu.

Sesudah pemilik penginapan mengikatkan obi-nya di belakang, berangkat dengan langkah cepat. Ia mengambil jalan setapak sempit yang melintasi perladangan untuk menuju jalan raya Kitano. Dengan hati-hati dihindarinya timbunan kotoran sapi di sana-sini. Orang tua itu memandang sedih sementara

kegelapan menelan Musashi.

Pikiran Musashi sama jernihnya dengan langit di atasnya. Karena secara fisik ia sudah segar kembali, setiap langkah yang diambilnya terasa membuat tubuhnya lebih ringan.

"Tak ada alasan untuk jalan begini cepat," katanya keras sambil melambatkan jalannya. "Kukira inilah malam terakhir aku berada di lingkungan makhluk hidup." Ucapan itu bukan seruan bukan pula ratapan, melainkan sekadar pernyataan yang begitu saja keluar dari bibirnya. Ia masih belum dapat merasakan benar-benar sedang menghadapi maut.

Hari sebelumnya ia lewatkan dengan bermeditasi di bawah sebuah pohon pinus di kuil dalam Kurama. Ia berharap akan mencapai kebeningan, sehingga tubuh dan jiwa tidak lagi merupakan persoalan. Tapi sia-sia ia berusaha melepaskan diri dari pikiran tentang mati. Sekarang rasanya malu ia telah membuang-buang waktu untuk itu.

Udara malam menyegarkan. Sake yang cukup jumlahnya, tidur yang singkat namun lelap, air sumur yang menyegarkan, dan pakaian barusemua itu membuat ia tidak merasa sebagai orang yang akan mati. Teringat olehnya malam di tengah musim dingin itu, ketika ia memaksa diri naik ke puncak Gunung Rajawali. Waktu itu bintang-bintang juga memesona, dan pepohonan berhiaskan tetesan air beku. Tetesan air beku itu tentunya sekarang telah digantikan oleh kuncup bunga-bungaan.

Pikirannya melayang-layang dan ia merasa tak mungkin memusatkan diri pada masalah vital yang dihadapinya. Ia bertanya-tanya, tujuan apa yang hendak dicapainya pada tahap itu dengan memikirkan persoalan yang dipikirkan seabad pun takkan terpecahkan. Yaitu apa makna mati, kesengsaraan, maut, dan hidup yang menyusul sesudah itu?

Daerah yang sedang dilewati Musashi itu dihuni oleh bangsawan dan para abdi mereka. Terdengar olehnya alunan sedih suling kecil, diiringi bunvi lambat organ tiup dari pipa geladah. Di ruang matanya terlihat orang-orang berkabung yang sedang duduk melingkari peti mati, menanti tajar. Apakah ia tidak segera

menyadarinya, ketika lagu sedih itu menyusupi telinganya? Barangkali karena lagu itu telah membangkitkan kenangan bawah sadarnya akan fakta perawan Ise yang sedang menari dan pengalamannva di Gunung Rajawali. Kesangsian menggerogoti pikirannya.

Ketika ia beristirahat untuk memikirkan soal itu, ia lihat telah melewati Shokokuji dan tinggal sekitar seratus meter lagi dari Sungai Kamo yang keperakan. Dalam cahaya yang terpantul ke tembok tanah tampak olehnya sosok tubuh yang gelap, diam. Orang itu berjalan mendekatinya, diikuti bayangan yang lebih kecil, seekor anjing terikat tali. Hadirnya binatang itu berarti orang itu bukan salah seorang musuhnya. Musashi pun santai dan berjalan terus.

Orang itu berjalan terus beberapa langkah, kemudian menoleh, katanya, "Boleh saya mengganggu Anda?"

"Saya?"

"Ya, kalau boleh." Topi dan hakama orang itu dari jenis yang biasa dipakai oleh para pengrajin.

"Soal apa?" tanya Musashi.

"Maafkan pertanyaan saya yang agak janggal, tapi apa Tuan tadi melihat rumah yang terang benderang di jalan ini?"

"Saya tidak begitu memperhatikan, tapi tidak, saya kira saya tak melihatnya."

"Saya kira saya salah jalan lagi."

"Apa yang Anda cari?"

"Rumah yang baru saja kematian."

"Saya tak melihat rumah itu, tapi saya dengar tadi bunyi pipa gelas dan suling sekitar tiga puluh meter dari sini."

"Mestinya tempat itu. Pendeta Shinto barangkali telah mendahului kami datang dan memulai jaga mayat."

"Apa Anda mau ikut jaga mayat?"

"Tidak persis begitu. Saya pembuat peti mati dari Bukit Toribe. Saya diminta pergi ke rumah Matsuo, jadi saya pergi ke Bukit Yoshida, tapi merelea tak lagi tinggal di sana."

"Keluarga Matsuo di Bukit Yoshida?"

"Ya, saya tidak tahu mereka sudah pindah. Sia-sia saja saya jalan begitu jauh. Terima kasih."

"Tunggu," kata Musashi. "Apa itu Matsuo Kaname yang mengabdi pada Yang Dipertuan Kanoe?"

"Betul. Dia jatuh sakit hanya sekitar sepuluh hari sebelum meninggal.

Musashi berbalik dan berjalan terus. Pembuat peti mati bergegas jurusan sebaliknya.

"Jadi, pamanku meninggal," pikir Musashi biasa. Teringat olehnya betapa sukar pamannya itu mengais dan menyimpan untuk mengumpulkan uang. Terpikir olehnya kue betas yang ia terima dari bibinya, dan kemudian ia lahap di tepi sungai yang beku di pagi Tahun Baru itu. Ia tidak tahu, bagaimana bibinya hidup selanjutnya tanpa suami.

Ia berdiri di tepi Sungai Kamo Hulu, memperhatikan pemandangan gelap ketiga puluh enam bukit Higashiyama. Masing-masing puncaknya seolah membalas pandangan matanya dengan sikap bermusuhan. Kemudian ia lari turun ke jembatan pohon. Dari bagian utara kota, orang ramai menyeberang di sini untuk dapat sampai ke jalan Gunung Hiei dan yang menuju Provinsi Omi.

Ia sudah setengah jalan menyeberangi jembatan ketika didengarnya suara keras, namun tak jelas. Ia berhenti mendengarkan. Air yang cepat bergemerecik riang, sedangkan angin dingin bertiup melintas lembah. Tak dapat ia menetapkan tempat asal teriakan itu. Beberapa langkah kemudian ia beristirahat lagi karena mendengar suara itu. Karena masih juga tidak dapat menentukan asal suara, ia bergegas pergi ke tepi yang lain. Begitu jembatan ditinggalkannya, tampak olehnya seorang lelaki dengan tangan terangkat ke atas berlari menyongsongnya dari utara. Sosok tubuh orang yang seperti dikenalnya. Orang itu Sasaki Kojiro, orang yang di mana-mana menentukan.

Sambil mendekat, ia menyambut Musashi dengan ramah sekali. Ia menatap ke seberang jembatan, lalu bertanya, "Engkau sendirian?"

"Tentu saja sendirian."

"Kuharap engkau memaafkan aku dalam peristiwa malam itu," kata Kojiro. "Terima kasih atas penerimaan campur tanganku."

"Kupikir aku yang mesti mengucapkan terima kasih," jawab Musashi dengan sikap sopan juga.

"Engkau menuju pertarungan?"

"Ya."

"Sendiri saja?" tanya Kojiro lagi.

"Ya, tentu saja."

"Hmmmm. Ingin tahu juga aku, Musashi, apa engkau menyalahartikan papan pengumuman yang kita pasang di Yanagimachi itu."

"Kukira tidak."

"Apa engkau sadar betul syarat-syaratnya? Ini bukan pertarungan satu lawan satu seperti dalam hal Seijuro dan Denshichiro."

"Aku tahu."

"Walaupun pertempuran dilaksanakan atas nama Genjiro, tapi dia dibantu oleh anggota Perguruan Yoshioka. Apa engkau mengerti bahwa Perguruan Yoshioka itu bisa sepuluh, seratus, atau bahkan seribu?"

"Ya, kenapa engkau bertanya?"

"Beberapa orang lemah sudah lari dari perguruan itu, tapi yang kuat dan berani semuanya sudah pergi ke pohon pinus lebar itu. Sekarang ini mereka sudah mengambil tempat di seluruh sisi bukit, menantimu."

"Apa engkau sudah melihatnya?"

"Ya. Dan aku beranggapan lebih baik aku kembali mengingatkanmu. Karena tahu kau akan menyeberang jembatan pohon ini, aku menunggu di sini. Kuanggap ini kewajibanku, karena aku yang menulis papan pengumuman itu."

"Itu perbuatan bijaksana."

"Nah, jadi begitulah keadaannya. Apa engkau betul-betul bermaksud pergi sendiri, atau barangkali engkau punya pendukung yang datang lewat jalan lain?"

"Aku punya seorang teman."

"Oh? Di mana dia sekarang?"

"Di tempat ini juga!" Musashi menuding bayangannya sendiri. Karena tertawa, giginya berkilau disinari bulan.

Kojiro meremang bulu tengkuknya. "Ini bukan bahan tertawaan."

"Dan aku juga tidak menganggapnya lelucon."

"Oh? Kedengarannya seperti engkau menertawakan nasihatku."

Musashi mengambil sikap lebih serius lagi daripada sikap Kojiro, dan ujarnya, "Apa menurutmu orang suci Shinran yang agung itu berkelakar ketika dia mengatakan bahwa setiap orang yang percaya itu memiliki kekuatan dua kali lipat karena sang Budha Amida bersamanya?"

Kojiro tidak membalasnya.

"Melihat segala sesuatunya, rasanya orang Yoshioka dalam keadaan yang lebih menguntungkan. Mereka mengerahkan segala kekuatan. Aku sendirian. Tidak sangsi lagi, engkau menyimpulkan aku akan kalah. Tapi kuminta engkau tak usah menguatirkan aku. Sekiranya aku tahu mereka memiliki sepuluh orang dan aku membawa sepuluh orang juga, apa yang akan terjadi? Meraka akan mengerahkan dua puluh orang, bukan sepuluh orang.. Kalau kubawa dua puluh orang, mereka akan meningkatkan jumlahnya menjadi tiga puluh atau empat puluh, dan pertempuran akan mengakibatkan huru-hara yang lebih besar lagi. Banyak orang akan terbunuh atau terluka. Hasilnya adalah pelanggaran serius terhadap prinsip pemerintah, tanpa memberikan kemajuan apa pun bagi ilmu permainan pedang. Dengan kata lain, kalau aku mendatangkan bantuan, akan banyak kerugiannya daripada keuntungannya."

"Walaupun memang benar demikian, tapi tidak sesuai dengan Seni Perang kalau kita memasuki pertempuran, padahal kita tahu kita akan kalah."

"Ada masa-masa sikap begini perlu."

"Tidak! Menurut Seni Perang tidak begitu. Lain sekali halnya kalau engkau memang berbuat gegabah."

"Apakah caraku ini sesuai atau tidak dengan Seni Perang, tapi aku tahu apa yang perlu bagi diriku."

"Engkau melanggar semua aturan."

Musashi tertawa.

"Kalau engkau berkeras hendak melanggar aturan," kilah Kojiro, "kenapa tidak kau pilih tindakan yang memberi kemungkinan untuk terus hidup, setidak-tidaknya?"

"Jalan yang kutempuh ini bagiku jalan yang menuju hidup yang lebih penuh."

"Beruntunglah kau kalau jalan itu tidak menyeretmu masuk neraka!"

"Sungai ini mungkin saja sungai neraka yang bercabang tiga. Jalan ini jalan panjang menuju kebinasaan, dan bukit yang segera kudaki itu adalah gunung jarum tempat penyiksaan orang-orang terkutuk. Namun demikian ini jalan satu-satunya menuju kehidupan sejati."

"Melihat cara bicaramu, barangkali engkau sudah dikuasai dewa maut."

"Boleh engkau berpikir semaumu. Memang ada orang-orang yang mati dengan tetap hidup, tapi ada juga yang memperoleh hidup dengan mati."

"Setan malang engkau!" kata Kojiro setengah mencemooh.

"Boleh aku bertanya, Kojiro—kalau kuikuti jalan ini, sampai di mana akhirnya?"

"Sampai Desa Hananoki, dan kemudian pohon pinus lebar di Ichijoji, tempat yang kaupilih untuk mati itu."

"Berapa jauhnya?"

"Cuma sekitar dua mil. Kamu masih banyak waktu."

"Terima kasih. Sampai ketemu lagi," kata Musashi gembira sekali, lalu berbelok menuruni sebuah jalan pinggiran.

"Bukan jalan itu!"

Musashi mengangguk.

"Salah jalan kataku."

"Aku tahu."

Musashi terus menuruni lereng bukit. Di sebelah sana pepohonan, di kiri-kanan jalan, terdapat sawah bertingkat, sedang di kejauhan terdapat beberapa rumah pertanian beratap ilalang. Kojiro melihat Musashi berhenti, menengadah ke bulan, dan sejenak berdiri diam.

Kojiro pecah ketawanya ketika mengetahui bahwa ternyata Musashi sedang buang air kecil. Ia sendiri menengadah ke bulan. Terpikir olehnya bahwa sebelum bulan terbenam, akan banyak orang yang mati dan sekarat.

Musashi tidak kembali lagi. Kojiro duduk di akar sebatang pohon dan merenungkan pertempuran yang bakal terjadi itu dengan perasaan mendekati pembira. "Melihat ketenangan Musashi, dia seperti sudah pasrah untuk mati. Namun dia akan memberikan perlawanan hebat. Semakin banyak dia menyembelih mereka, semakin menarik untuk dilihat. Ah, tapi orang-orang Yoshioka itu punya senjata terbang. Kalau Musashi terkena salah satu darinya, pertunjukan akan segera berhenti. Dan itu merusak segala-galanya. Kupikir lebih baik kusampaikan padanya tentang senjata itu."

Waktu itu turun sedikit kabut, dan udara dingin menjelang fajar.

Sambil berdiri, Kojiro memanggil, "Musashi, lama betul engkau di situ?" Kojiro merasa ada sesuatu yang tidak beres, dan itu menyebabkan ia kuatir berjalan cepat menuruni lereng dan memanggil lagi. Tapi satu-satunya bunyi yang kedengaran olehnya adalah putaran roda air.

"Bajingan tolol!"

Ia kembali secepat-cepatnya ke jalan utama dan menoleh ke segala iurusan, tapi yang tampak olehnya hanya atap-atap kuil dan hutan Shirakawa yang tumbuh di lereng-lereng Higashiyama, dan juga bulan. Ia mengambil kesimpulan bahwa Musashi telah lari. Ia caci dirinya karena tidak memahami ketenangan Musashi, dan berangkatlah ia secepat-cepatnya ke Ichijoji.

Sambil menyeringai Musashi muncul dari balik sebatang pohon dan berhenti di tempat Kojiro berdiri tadi. Ia senang lepas dari Kojiro. Ia tak butuh orang yang senang menonton orang lain mati, yang secara pasif hanya menonton, sementara orang lain mempertaruhkan hidupnya demi sesuatu yang penting bagi mereka. Kojiro bukan sekadar penonton polos yang hanya didorong keinginan untuk belajar. Ia tukang campur tangan yang penuh tipu daya, yang selalu siap mengambil keuntungan dari kedua belah pihak, yang selalu menampilkan diri sebagai orang hebat yang ingin membantu semua orang.

Barangkali Kojiro menyangka bahwa jika la menyampaikan kepada Musashi betapa kuat musuhnya, Musashi akan merangkak meminta dia menjadi pendukungnya. Dapat dimengerti bahwa jika tujuan pertama Musashi adalah menyelamatkan hidupnya sendiri, ia akan menerima dengan baik bantuan orang lain. Padahal sebelum bertemu dengan Kojiro ia sudah cukup memperoleh keterangan bahwa ia mungkin akan harus berhadapan dengan seratus orang.

Bukannya ia sudah lupa akan pelajaran yang diajarkan Takuan kepadanya: orang yang benar-benar berani adalah yang mencintai hidup dan mendambakannya sebagai harta kekayaan yang sekali hilang takkan dapat ditemukan kembali. Ia tahu benar bahwa hidup itu lebih dari sekadar harus tetap hidup. Masalahnya adalah bagaimana menjalin hidupnya dengan makna, bagaimana menjamin bahwa hidupnya akan memancarkan cahaya cemerlang ke masa depan, sekalipun terpaksa mengorbankan hidup sendiri demi cita-cita. Kalau ia berhasil melaksanakan ini, tidak banyak bedanya berapa panjang umur itu-dua puluh atau tujuh puluh tahun. Jangka hidup hanyalah selingan tak berarti dalam arungan waktu yang tanpa akhir.

Menurut jalan pikiran Musashi, ada jalan hidup orang biasa, ada jalan hidup prajurit. Sungguh penting baginya hidup sebagai samurai dan mati sebagai samurai juga. Tak ada jalan kembali dalam menempuh jalan yang telah dipilihnya. Sekalipun ia akan dicacah berkeping-keping, musuh tak dapat menghapuskan kenyataan bahwa ia menyambut tantangan tanpa takut dan dengan tulus.

Ia perhatikan jalan-jalan yang dapat ditempuhnya. Jalan terpendek, terlebar, dan termudah dilalui adalah jalan yang diambil Kojiro. Jalan lain yang tidak begitu langsung adalah jalan yang menyusuri Sungai Takana induk Sungai Kamo, menuju jalan raya Ohara, dan kemudian Ichijoj lewat vila Kaisar Shugakuin. Jalan ketiga menuju ke timur beberapa jauhnya, ke utara sampai kaki Bukit Uryu, dan akhirnya melintasi sebuah jalan setapak masuk desa.

Ketiga jalan itu bertemu di dekat pohon pinus lebar. Perbedaan jarak itu tidak penting, namun dari sudut pandang kekuatan kecil yang menyerang kekuatan

yang jauh lebih besar, pendekatan itu penting sekali. Pilihan ini sendiri dapat menentukan kemenangan atau kekalahan.

Musashi tidak berlama-lama menimbang masalah itu. Sesudah beristirahat sebentar, ia berlari ke jurusan yang hampir berlawanan dengan jurusan Ichijoji. Pertama-tama ia melintas ke kaki Bukit Kagura, sampai suatu tempat di belakang makam Kaisar Go-Ichijo. Kemudian melewati rumpun bambu yang rimbun, ia sampai di sebuah sungai yang melintasi desa dari barat laut. Sisi utara Gunung Daimonji tampak membayang di atasma Diam-diam ia mulai mendaki.

Lewat pepohonan di sebelah kanannya ia dapat melihat tembok kebun milik Ginkakuji. Kolam berbentuk buah jujube di kebun yang terletak hampir langsung di bawahnya berkilauan seperti cermin. Ketika ia mendaki ke atas lagi, kolam itu hilang di balik pepohonan, dan Sungai Kamo yang beriak pun tampak. Ia merasa seakan menggenggam seluruh kota di tangannya.

Ia berhenti sesaat untuk memeriksa kedudukannya. Dengan berjalan terus mendatar melintasi lereng empat bukit, ia dapat mencapai suatu tempat yang terletak di atas dan di belakang pohon pinus lebar. Dari situ ia dapat dengan bebas meninjau selintas kedudukan musuh. Seperti halnya Oda Nobunaga pada Pertempuran Okehazama, ia menolak jalan biasa dan mengambil jalan melingkar yang susah.

"Siapa di situ?"

Musashi diam seketika, dan menanti. Langkah-langkah kaki mendekati dengan hati-hati. Melihat orang yang berpakaian seperti samurai yang bekerja pada bangsawan istana, Musashi menyimpulkan orang itu bukan anggota Yoshioka.

Hidung orang itu cemong oleh asap obornya. Kimononya lembap berpercik lumpur. Dan ia berteriak kecil karena terkejut. Musashi menatapnya curiga.

"Apa Anda bukan Miyamoto Musashi?" tanya orang itu sambil membungkuk rendah. Matanya tampak ketakutan.

Mata Musashi jadi terang oleh cahaya obor.

"Apa Anda Miyamoto Musashi?" Karena ketakutan, samurai itu kelihatan

sedikit tertatih-tatih jalannya. Sifat ganas yang tampak dalam mata Musashi tidak sering ada pada makhluk manusia. "Siapa engkau?" tanya Musashi singkat.

"Eh, saya... saya...

"Tak usah gagap. Siapa engkau?"

"Saya... saya dari rumah Yang Dipertuan Karasumaru Mitsuhiro."

"Aku Miyamoto Musashi, tapi apa kerja abdi Yang Dipertuan Karasumaru di tengah malam begini di sini?"

"Jadi, Anda Musashi!" Orang itu mengeluh lega. Sekejap kemudian ia lari sekencang-kencangnya menuruni gunung, sedang obornya meninggalkan iejak cahaya di belakangnya. Musashi membalik dan meneruskan jalannya melintasi sisi gunung.

Ketika samurai itu sampai di kitaran Ginkakuji, ia berteriak, "Kura, di mana kamu?"

"Kami di sini. Di mana kamu?" Suara itu bukan suara Kura, abdi Karasumaru yang lain, tetapi suara Jotaro. "Jo-ta-ro! Kamu, ya?"

"Sini cepat!"

"Tidak bisa. Otsu tidak bisa jalan lagi."

Samurai itu mengutuk pelan, kemudian mengeraskan suaranya, teriaknya "Sini cepat! Aku sudah menemukan Musashi! Mu-sa-shi! Kalau kalian tidak cepat-cepat, bisa-bisa kehilangan dia!"

Jotaro dan Otsu berada sekitar dua ratus meter di bawah. Untuk sampai ke tempat samurai itu, bayangan mereka berdua yang kelihatan menyatu membutuhkan banyak waktu untuk tertatih-tatih mendaki. Samurai itu melambai-lambaikan obor, menyuruh mereka lebih cepat, dan beberapa detik kemudian ia sudah mendengar sendiri napas berat Otsu. Wajah Otsu tampak lebih putih daripada bulan. Perlengkapan perjalanan yang ada di tangan dan kakinya yang kurus tampak kejam dan keterlaluan. Tetapi ketika cahaya jatuh sepenuhnya ke wajahnya, pipinya tampak merah sehat.

"Betul?" tanyanya terengah-engah.

"Ya, aku baru saja melihatnya." Kemudian dengan nada lebih genting, "Kalau

engkau cepat-cepat, engkau akan bisa mengejarnya. Tapi kalau engkau membuang-buang waktu..."

"Ke mana jalannya?" tanya Jotaro yang jengkel karena sekaligus menghadapi seorang lelaki tak sabaran dan seorang perempuan sakit.

Keadaan fisik Otsu sama sekali tidak membaik, tetapi sekali Jotaro membocorkan berita tentang pertempuran Musashi yang akan segera berlangsung, tak ada lagi yang dapat menahannya di tempat tidur, padahal dengan tinggal di tempat tidur hidupnya bisa diperpanjang. Tanpa menghiraukan permohonan apa pun, ia mengikat rambut, kemudian mengikat sandal jeraminya dan berjalan terhuyung-huyung keluar dari pintu gerbang Yang Dipertuan Karasumaru. Ketika ternyata tidak mungkin lagi menghentikannya, Yang Dipertuan Karasumaru pun melakukan segala yang mungkin untuk membantunya. Ia memimpin pekerjaan itu sendiri. Sementara Otsu tertatih pelan menuju Ginkakuji, ia mengirimkan orang-orangnya untuk menjelajahi berbagai jalan yang menuju Desa Ichijoji. Orang-orang itu berjalan sampai kaki mereka sakit. Mereka sudah hampir putus asa ketika buruan itu akhirnya ditemukan.

Samurai itu menuding dan Otsu mendaki bukit itu dengan mantap. Karena takut jatuh, setiap langkah Jotaro bertanya, "Kakak tak apa-apa, kan? Bisa jalan terus?"

Otsu tak menjawab. Kalau mau terus terang, ia sebetulnya bahkan tidak mendengar kata-kata Jotaro. Tubuhnya yang kurus kering hanya mau bereaksi terhadap kebutuhan untuk bertemu Musashi. Sekalipun mulutnya kering, keringat kering mengucur dari dahinya yang kelabu.

"Tentunya ini jalannya," kata Jotaro, dengan maksud membesarkan hatinya. "Jalan ini menuju Gunung Hiei, dan sekarang jalan itu rata. Tak ada lagi mendaki. Apa Kakak mau istirahat sebentar?"

Otsu menggeleng diam, sambil terus memegang teguh tongkat yang mereka pikul bersama. Ia berjuang mengatur napasnya, seakan-akan seluruh kesulitan hidup ini dijejalkan ke dalam satu perjalanan ini saja.

Ketika mereka akhirnya berhasil menempuh jarak hampir satu mil, Jotaro

berteriak, "Musashi! Sensei!" Dann terus berteriak-teriak.

Suaranya yang kuat membangkitkan keberanian Otsu, tapi tak lama kemudian kekuatan Otsu pun habis. "Jo-Jotaro," bisiknya lemah. Dilepaskannya pikulan, dan ia runtuh ke rumput di tepi jalan. Wajahnya ke tanah, ia menangkupkan jari-jarinya yang halus ke mulutnya. Bahunya bergerak mengejang-ngejang.

"Otsu! Oh, darah! Kakak muntah darah! Otsu!" Sambil hampir menangis, Jotaro merangkulkan tangannya ke pinggang Otsu, menegakkannya. Otsu menggeleng-gelengkan kepala pelan. Karena tak tahu apa yang mesti dilakukan, Jotaro menepuk-nepuk punggung Otsu dengan lembut. "Kakak mau apa?" tanyanya.

Otsu tak dapat lagi menjawab.

"Oh, aku tahu! Air! Air, ya?"

Otsu mengangguk lemah.

"Tunggu di sini. Akan kuambilkan."

Jotaro berdiri memandang ke sekitar, mendengarkan sejenak, lalu pergi ke ngarai tak jauh dari situ. Dari tempat itu terdengar air mengalir. Dengan sedikit kesulitan ia dapat menemukan sebuah sumber yang membual dari dalam bebatuan. Tapi ketika sudah menciduk air dengan kedua tangannya, ia mulai ragu dan matanya menatap kepiting-kepiting kecil di dasar kolam murni itu. Bulan tidak bersinar langsung ke air, tetapi pantulan langit lebih indah daripada awan putih perak itu sendiri. Ia memutuskan untuk menghirup dahulu air itu sebelum melaksanakan tugas. Ia bergerak beberapa kaki ke sisi, lalu merangkak dengan leher menjulur seperti bebek.

Tiba-tiba ia tergagap. "Hantu?" dan tubuhnya meremang seperti buah berangan berduri. Di dalam kolam kecil itu tercermin pola bergaris-garis, sedangkan di sisi lain setengah lusin pohon. Tepat di samping pohon itu tampak gambaran Musashi.

Jotaro mengira ia sedang dipermainkan oleh imajinasinya dan menduga bayangan itu akan segera menghilang. Tapi ternyata tidak, karena itu pelanpelan sekali ia mengangkat matanya.

"Kakak di sini!" teriaknya. "Kakak betul-betul di sini!" Pantulan langit yang damai itu berubah menjadi lumpur ketika Ia berkecipak ke pinggir yang lain, hingga kimononya basah sampai bahu.

"Kakak di sini!" Ia memeluk kaki Musashi.

"Tenanglah!" kata Musashi pelan. "Berbahaya di sini. Datanglah lagi nanti."

"Tidak! Saya sudah menemukan Kakak. Saya akan tinggal dengan Kakak."

"Tenanglah. Tadi kudengar suaramu. Aku menunggu di sini. Sekarang bawakan Otsu air."

"Airnya keruh sekarang."

"Ada sungai kecil lain di sana. Lihat itu? Nah, bawa ini." Ia berikan kepada Jotaro sebatang bumbung.

Jotaro mengangkat muka, katanya, "Tidak! Kakak saja yang bawa untuk Otsu."

Mereka berdiri seperti itu beberapa detik lamanya, kemudian Musashi mengangguk dan pergi ke sungai lain. Sesudah mengisi bumbung, ia membawanya ke samping Otsu. Dengan lembut ia peluk Otsu dan ia minumkan air bumbung ke mulutnya.

Jotaro berdiri di samping mereka. "Lihat, Otsu! Ini Musashi. Kakak mengerti? Musashi!"

Ketika Otsu sudah menghirup air dingin itu, napasnya jadi ringan sedikit, walaupun ia tetap lemah dalam pelukan Musashi. Matanya kelihatan menatap sesuatu di kejauhan.

"Otsu, lihat tidak? Ini bukan aku, tapi Musashi! Ini tangan Musashi yang memeluk Kakak, bukan tanganku."

Air mata panas mengambang pada mata Otsu yang kosong, hingga mata itu tampak seperti kaca. Dua aliran air mata berkilau menuruni pipi. Otsu mengangguk.

Jotaro tak tahan lagi karena gembira. "Kakak bahagia sekarang, ya ini yang Kakak maksud, kan?" Kemudian kepada Musashi, "Dia terus saja mengatakan biar bagaimana dia mesti ketemu Kakak. Dia tidak mau mendengarkan siapa

pun! Coba sekarang katakan padanya, kalau dia terus berbuat begitu, dia akan mati. Dia tak mau memperhatikan saya. Barangkali dia mau menurut perintah Kakak."

"Semua ini salahku," kata Musashi. "Aku akan minta maaf, dan akan minta padanya supaya lebih baik lagi menjaga dirinya. Jotaro..."

"Ya?"

"Sekarang kuminta kamu meninggalkan kami, sebentar saja."

"Kenapa? Kenapa saya tak boleh tinggal di sini?"

"Jangan seperti itu, Jotaro," kata Otsu memohon. "Hanya beberapa menit saja. Ayolah."

"Baiklah." Tak dapat Jotaro menolak Otsu, walaupun ia tak mengerti maksudnya. "Aku naik bukit. Panggil aku, kalau Kakak sudah selesai."

Sifat malu-malu Otsu yang alamiah bertambah besar oleh penyakitnya. Ia tak dapat memutuskan apa yang hendak dikatakannya.

Sementara Musashi membuang muka karena malu, Otsu membelakanginya. Musashi, menatap tanah. Musashi menatap langit.

Secara naluriah Musashi takut tak ada kata-kata yang dapat dipakainya mengungkapkan apa yang ada di dalam hatinya. Segala yang terjadi semenjak Otsu membebaskan dirinya dari pohon kriptomeria pada malam hari itu melintas dalam pikirannya, dan ia mengakui kemurnian cinta yang menyebabkan Otsu mencarinya lima tahun penuh.

Siapa yang lebih kuat dan siapa yang lebih menderita? Otsu-kah, dengan hidupnya yang sukar dan rumit, dan yang menyala oleh cinta yang tak dapat disembunyikannya? Ataukah ia sendiri, yang menyembunyikan perasaannya di balik wajah yang membatu dan yang mengubur bara nafsunya di bawah lapisan abu yang dingin? Musashi tahu sebelumnya, dan sekarang pun ia tahu bahwa jalan yang ditempuhnya lebih sengsara. Namun dalam keteguhan Otsu terdapat kekuatan dan keberanian. Beban yang harus ditanggungnya itu masih terlampau berat untuk ditanggung sendiri oleh umumnya laki-laki.

"Waktu tinggal sedikit, dan aku harus pergi," pikir Musashi.

Bulan rendah di langit, cahayanya lebih putih sekarang. Fajar tak lagi jauh. Segera juga bulan dan dirinya akan menghilang ke balik gunung maut. Dalam waktu singkat yang masih tinggal itu, ia harus menyampaikan kebenaran kepada Otsu. Ia berutang budi benar atas kesetiaan dan ketulusan gadis itu. Tapi kata-kata itu tak dapat keluar. Semakin keras ia mencoba bicara, semakin kaku lidahnya. la menatap langit tanpa daya, seakan ilham bisa turun dari langit itu.

Otsu menatap tanah dan menangis. Di dalam hatinya selama itu bersemayam cinta yang menyala, cinta yang demikian hebat hingga dapat mengusir segala yang lain dari dalam hatinya. Prinsip, agama, minat terhadap kesejahteraan diri, dan harga diri... semua memucat berdampingan dengan hasrat yang menelan segala-galanya ini. Sampai batas tertentu, ia percaya cintanya mesti dapat mengalahkan perlawanan Musashi. Bagaimanapun, dengan air mata ia harus menemukan jalan agar mereka berdua dapat hidup bersama, terpisah dari dunia orang biasa. Tapi sesudah berada bersama Musashi sekarang, ternyata ia tanpa daya. Ia tak dapat mengerahkan diri untuk melukiskan betapa sakit berada jauh dari Musashi, betapa sengsara mengarungi hidup sendiri, dan betapa menderita ia mendapati Musashi tak menyimpan perasaan sama sekali. Oh, alangkah baiknya jika ia memiliki ibu, tempat ia mencurahkan segala kesedihan....

Kediaman panjang itu terganggu oleh kuak sekawanan angsa. Terbiasa dengan datangnya fajar, angsa-angsa itu naik ke atas pepohonan dan terbang ke atas puncak gunung.

"Angsa-angsa itu terbang ke utara," kata Musashi, walaupun sadar bahwa kata-kata itu tidak relevan sama sekali.

"Musashi..."

Mata mereka bertemu, sama-sama terkenang akan tahun-tahun mereka di desa, ketika angsa-angsa melintas tinggi di atas mereka tiap musim semi dan musim gugur.

Waktu itu segalanya begitu sederhana. Ia bersahabat dengan Matahachi. Musashi tidak disukainya karena kasar, tapi tidak pernah ia takut membalas kata-katanya, kalau Musashi menghinanya. Kini masing-masing berpikir rentang

gunung tempat tegak Shippoji dan kedua tepi Sungai Yoshino di bawahnya. Dan keduanya sadar bahwa mereka sedang menyia-nyiakan saat-saat berharga-saat-saat yang takkan pernah kembali lagi.

"Jotaro bilang kau sakit. Apa penyakitmu berat?"

"Tidak begitu."

"Apa kau merasa lebih baik sekarang?"

"Ya, tapi tak seberapa. Apa menurut dugaanmu engkau akan terbunuh hari ini?"

"Kukira begitu."

"Kalau kau mati, aku tak dapat hidup terus. Barangkali itu sebabnya begitu mudah aku melupakan penyakitku sekarang."

Ada cahaya tertentu yang mulai memancar dalam mata Otsu, dan itu membuat Musashi sadar bahwa tekadnya sendiri lemah dibandingkan dengan tekad Otsu. Bahkan untuk mencapai satu tahap penguasaan diri saja ia harus merenungkan soal hidup dan mati selama bertahun-tahun, harus mendisiplinkan diri terhadap setiap godaan, dan memaksa dirinya menjalani kerasnya latihan samurai. Tanpa latihan maupun pendisiplinan diri secara sadar, perempuan ini tanpa sangsi sedikit pun dapat mengatakan bahwa ia siap mati jika Musashi mati. Wajah Otsu mengungkapkan ketenangan sempurna, matanya menyatakan kepada Musashi bahwa ia tidak berbohong ataupun berbicara menuruti perasaan belaka. Ia kelihatan hampir-hampir bahagia menghadapi kemungkinan mengikuti Musashi menjemput maut. Musashi pun heran bercampur malu, betapa mungkin perempuan bisa begitu kuatnya.

"Jangan bodoh begitu, Otsu!" ucap Musashi tiba-tiba. "Tak ada alasan kau mesti mati." Kekuatan suaranya dan kedalaman perasaannya bahkan mengejutkan dirinya sendiri. "Lain sekali soalnya kalau aku mati karena berkelahi melawan orang-orang Yoshioka. Tidak saja karena sudah seharusnya orang yang hidup dengan pedang mesti mati karena pedang, tapi aku juga punya kewajiban mengingatkan para pengecut yang menempuh Jalan Samurai. Kesediaanmu mengikutiku menyambut maut itu sangat mengharukan, tapi apa

manfaatnya? Tak lebih dari matinya seekor serangga yang menyedihkan."

Melihat Otsu mencucurkan air mata lagi, Musashi menyesali kata-katanya yang kasar.

"Sekarang aku mengerti, kenapa bertahun-tahun lamanya aku berbohong padamu, juga pada diri sendiri. Aku tidak bermaksud menipumu ketika kita lari dari desa, atau ketika aku melihatmu di Jembatan Hanada, tapi aku tolol menipumu-dengan berpura-pura dingin dan tak acuh. Padahal bukan itu perasaanku.

"Sebentar lagi aku mati. Yang akan kukatakan ini, itulah yang benar. Aku cinta padamu, Otsu. Akan kubuang segalanya jauh-jauh dan kuhabiskan umurku denganmu, sekiranya saja..."

Dan sesudah berhenti sebentar, ia melanjutkan dengan nada lebih bertenaga. "Kau mesti percaya akan setiap kata yang akan kukatakan, karena aku takkan punya kesempatan lagi untuk menyampaikannya. Sekarang ini kau bicara tanpa harga diri ataupun pretensi. Ada hari-hari di kala aku tak dapat memusatkan perhatian karena memikirkanmu, dan malam-malam kala aku tak dapat tidur karena memimpikanmu. Mimpi-mimpi yang panas penuh gairah, Otsu, mimpi-mimpi yang hampir membuatku gila. Sering aku mendekap kasurku dan membayangkannya sebagai dirimu.

"Tapi pada saat merasa demikian pun, kalau aku mengeluarkan pedangku dan memandangnya, kegilaan itu pun menguap dan darahku jadi mendingin."

Otsu menoleh kepadanya, penuh air mata, tapi berseri-seri seperti semarak pagi, dan ia mulai bicara. Tetapi melihat kegairahan dalam mata Musashi, kata-kata tersangkut di tenggorokannya, dan ia memandang tanah kembali.

"Pedang adalah pelarianku. Setiap kali nafsu mengancam akan menguasaiku, kupaksa diriku kembali ke dunia pedang. Inilah nasibku, Otsu. Aku terbelah antara cinta dan disiplin diri. Rasanya aku meniti dua jalan sekaligus. Tetapi manakala kedua jalan itu menyimpang, aku selalu berhasil menempatkan diriku pada jalan yang benar.

"Aku kenal diriku lebih baik daripada siapa pun. Aku bukan jenius, dan bukan

juga orang besar."

Ia terdiam kembali. Walaupun ingin mengungkapkan perasaannya dengan tulus, ia merasa kata-katanya menyembunyikan kebenaran. Hatinya menyuruhnya lebih terus terang lagi.

"Ya, begitulah diriku ini. Apa lagi yang bisa kukatakan? Kalau aku memikirkan pedangku, engkau tersingkir ke sudut gelap pikiranku—bahkan menghilang sama sekali, tanpa meninggalkan jejak. Pada waktu-waktu seperti itu, aku merasa paling bahagia dan paling puas dengan hidupku. Kau mengerti, Otsu? Selama ini kau menderita, membahayakan tubuh dan jiwamu demi orang yang lebih cinta kepada pedangnya daripada kepadamu. Aku sedia mati demi membuktikan kebenaran pedangku, tapi aku tak mau mati demi kau. Sesungguhnya aku ingin berlutut dan minta maaf padamu, tapi tak dapat."

Musashi merasa jemari Otsu yang peka itu lebih ketat memegang pergelangan tangannya. Otsu tak lagi menangis, "Aku tahu semua itu," katanya penuh tekanan. "Kalau aku tidak mengetahuinya, aku tak dapat mencintaimu seperti ini."

"Tapi apa kau tidak melihat bahwa mati demi diriku itu bodoh? Saat ini aku milikmu, badan dan jiwaku. Tapi sekali aku sudah meninggalkanmu... tak perlu kau mati demi orang macam aku. Ada jalan yang baik, Otsu, jalan yang wajar untuk hidup seorang perempuan. Engkau harus mencarinya, dan membangun hidup bahagia untuk dirimu sendiri. Inilah kata-kata perpisahanku. Sudah waktunya aku pergi."

Pelan-pelan Musashi menyingkirkan tangan Otsu dari pergelangannya, dan berdiri. Otsu menangkap lengan kimmononya, dan serunya, "Musashi, sebentar saja lagi!"

Begitu banyak yang ingin ia ceritakan kepada Musashi. Ia tak peduli apakah Musashi akan melupakannya ketika tidak bersamanya. Ia tak peduli disebut tidak penting. Ia tidak berkhayal tentang watak Musashi ketika ia jatuh cinta kepadanya. Kembali ia menangkap lengan kimono Musashi dan matanya mencari mata Musashi, mencoba memperpanjang saat terakhir itu dan

mencegahnya berakhir.

Permohonan Otsu yang diam itu hampir menjatuhkan Musashi. Di dalam kelemahan yang menyebabkan Otsu tak bisa bicara itu pun terdapat keindahan. Terpengaruh oleh kelemahan dan ketakutannya sendiri, Musashi merasa dirinya seperti sebatang pohon berakar rapuh yang terancam angin menggila. Ia bertanya pada diri sendiri, apakah ketaatannya yang suci kepada Jalan Pedang itu akan runtuh seperti tanah longsor oleh beratnya air mata Otsu.

Untuk memecahkan ketenangan, ia bertanya, "Kau mengerti?"

"Ya," jawab Otsu lemah. "Aku mengerti betul, tapi kalau kau mati, aku akan mati juga. Matiku akan punya arti buat diriku seperti matimu berarti buatmu. Kalau kau dapat menghadapi akhir hidupmu dengan tenang, aku pun dapat. Aku takkan terinjak-injak seperti serangga atau tenggelam oleh kesedihan. Akulah yang menentukan jalanku sendiri. Tak ada orang lain yang dapat melakukannya, biarpun orang lain itu engkau."

Dengan kekuatan yang besar dan ketenangan yang sempurna, ia melanjutkan. "Kalau di dalam hatimu kau mau menganggapku sebagai calon istrimu, cukuplah. Itulah kegembiraan dan berkat yang cuma dimiliki olehku, di antara begini banyak perempuan di dunia ini. Kaubilang tak ingin membuatku sedih. Aku dapat memberikan jaminan padamu bahwa aku takkan mati karena sedih. Ada orang-orang yang rupanya menganggapku tidak beruntung, tapi aku sendiri sama sekali tidak merasa demikian. Dengan senang hati aku menyongsong hari kematianku. Hari itu akan seperti pagi yang indah ketika burung-burung menyanyi, dan aku akan pergi dengan bahagia, sebahagia kalau aku sedang menuju pesta perkawinanku."

Hampir kehabisan napas, ia melipat tangan di dada dan memandang puas ke atas, seakan-akan terperangkap oleh mimpi yang menggairahkan.

Bulan seakan tenggelam. Walaupun matahari belum lagi merekah, kabut mulai naik lewat pepohonan.

Ketenangan itu diporakporandakan oleh jerit mengerikan yang membelah udara seperti pekik burung dalam dongeng. Jerit itu datang dari karang terjal

yang tadi didaki Jotaro. Otsu terkejut dan lepas dari mimpi-mimpinya. Ia layangkan pandangan ke puncak karang.

Saat itulah yang dipilih Musashi untuk pergi. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun ia menarik diri dari samping Otsu dan pergi memenuhi janji dengan maut.

Disertai teriakan tercekik, Otsu berlari beberapa langkah mengejarnya.

Musashi berlari cepat meninggalkannya, kemudian menoleh ke belakang, katanya, "Aku mengerti perasaanmu, Otsu, tapi kuminta jangan engkau mati seperti pengecut. Jangan karena kesedihan, kaubiarkan dirimu tenggelam dalam lembah maut dan tewas sebagai orang lemah. Sembuhlah engkau dulu, kemudian pikirkan itu. Aku sendiri bukannya membuang hidup demi cita-cita tak berguna. Kupilih melakukan apa yang kulakukan sekarang ini karena dengan mati aku dapat memperoleh hidup kekal. Aku berpegang pada satu hal ini: tubuhku boleh menjadi debu, tapi aku akan tetap hidup."

Sambil mengatur napas, ia menambahkan peringatan. "Kau mendengarkan tidak? Kalau kau mencoba mengikuti mendapatkan maut, kau akan menemukan dirimu mati sendirian. Kau bisa mencariku di dunia sana, tapi nanti akan kaulihat bahwa aku tak ada di sana. Aku mau hidup terus sampai seratus atau seribu tahun, di hati bangsaku, di dalam semangat ilmu permainan pedang Jepang."

Sebelum Otsu dapat berbicara lagi, kata-kata Musashi sudah tidak dapat didengar. Otsu merasa jiwanya sudah meninggalkan dirinya, tapi hal itu tak dirasakannya sebagai perpisahan. Ia merasa seolah-olah mereka berdua sedang ditelan ombak besar antara hidup dan mati.

Campuran lumpur dan kerikil terjun ke bawah dan berhenti di kaki karang, segera kemudian disusul oleh Jotaro. Jotaro mengenakan topeng ajaib yang dulu diterimanya dari janda di Nara itu.

Sambil mengacungkan kedua tangannya, katanya, "Belum pernah aku begini terkejut selama hidup!"

"Apa yang terjadi?" bisik Otsu, walaupun belum sepenuhnya sembuh dari guncangan akibat melihat topeng itu.

"Kakak tadi tidak mendengar? Aku tidak tahu mengapa, tapi tiba-tiba sekali terdengar jerit mengerikan tadi."

"Di mana kamu tadi? Kamu tadi pakai topeng itu, ya?"

"Aku duduk di atas batu karang tadi. DI atas sana ada jalan selebar jalan ini. Aku mendaki sedikit, dan kutemukan batu besar bagus, karena itu aku duduk di sana, memandang bulan."

"Topeng itu... apa kamu pakai topeng itu?"

"Ya. Kudengar rubah-rubah mengaung, dan barangkali juga luak atau yang lain lagi gemeresik di sekitarku. Kupikir topeng itu bisa bikin takut mereka. Tapi kemudian kudengar jeritan yang bikin beku darah itu, yang sepertinya datang dari hantu neraka!"

***

48. Angsa-Angsa Sesat

"TUNGGU, Matahachi. Kenapa kamu jalan begitu cepat?" Osugi yang jauh ketinggalan dan sudah sama sekali kehabisan napas kini kehilangan kesabaran maupun harga dirinya.

Dengan suara yang disengaja akan dapat didengar ibunya, Matahachi menggerutu, "Begitu buru-buru dia waktu meninggalkan penginapan, tapi coba dengar sekarang. Dia lebih bisa bicara daripada jalan."

Sampai di kaki Gunung Daimonji tadi, mereka masih berada di War, menuju Ichijoji, tapi sekarang, setelah jauh memasuki pegunungan, mereka tersesat.

Osugi tak mau menyerah. "Kau ini mengomeli ibumu saja," geramnya "Orang bisa mengira kau punya dendam hebat kepada ibumu sendiri.Baru selesai ia menghapus keringat, Matahachi sudah berangkat lagi.

"Kamu tak mau lambat sedikit, ya?" teriak Osugi. "Ayo duduk di sini sebentar."

"Kalau Ibu terus berhenti istirahat tiap tiga meter, tak bakal kita sampai disana sebelum matahari terbit."

"Matahari belum akan terbit, dan biasanya Ibu tidak kesulitan dengan jalan gunung macam ini, tapi Ibu lagi masuk angin."

"Ibu tak pernah mengaku salah, ya? Tadi di sana waktu saya bangunkan pemilik penginapan supaya Ibu dapat istirahat, Ibu tidak bisa duduk tenang sedikit pun. Ibu tak mau minum, dan Ibu mulai mengomel mengatakan kita akan terlambat. Baru saja dapat dua hirupan, Ibu sudah menyeret saya ke luar. Saya tahu Ibu ini ibuku, tapi Ibu sukar sekali diajak bergaul baik—baik."

"Ha! Masih jengkel karena Ibu tidak kasih kesempatan minum, ya? Betul? Kenapa kau ini tak mau berlatih mengendalikan diri sedikit: Ada hal-hal penting yang mesti kita lakukan hari ini!"

"Tapi kan bukan kita sendiri yang akan melecutkan pedang atau melakukan

tugas itu? Yang mesti kita lakukan cuma mendapat rambut Musashi, atau bagian lain tubuhnya. Tak ada sukarnya sama sekali."

"Terserah pandanganmu! Tapi tak ada gunanya bertengkar macam ini. Ayo jalan!"

Ketika mereka mulai berjalan lagi, kembali Matahachi bicara sendiri, menyatakan rasa tak puasnya. "Urusan konyol ini. Membawa pulang seberkas rambut ke desa, dan menunjukkannya sebagai bukti bahwa tugas besar hidup sudah terlaksana! Dan orang-orang udik itu tak pernah keluar dari pegunungan, karena itu mereka akan terkesan sekali! Oh, aku benci sekali desa itu!"

Ia memang belum bosan sake Nada yang baik, dengan gadis-gadis Kyoto yang manis, dan dengan sejumlah hal lain lagi. Ia masih percaya bahwa di kota itulah ia akan memperoleh nasib baik. Siapa dapat membantah bahwa pada suatu pagi nanti ia bangun dan sudah memperoleh segala yang pernah diinginkannya? "Aku tak akan pernah kembali ke desa kecil itu," sumpahnya diam-diam.

Osugi yang kembali tertinggal di belakang kini lupa akan harga dirinya. "Matahachi," bujuknya, "gendong aku di punggungmu. Ayolah, sebentar saja."

Matahachi mengerutkan kening tanpa berkata-kata, tapi ia berhenti juga untuk memberi kesempatan kepada ibunya mengejar. Baru saja ibunya sampai di tempatnya, mereka sudah mendengar jeritan mengerikan yang tadi mengguncangkan Otsu dan Jotaro. Dengan wajah tertegun mereka berdiri diam mendengarkan baik-baik. Sesaat kemudian Osugi berteriak cemas, karena Matahachi tiba-tiba berlari ke ujung batu karang.

"Ke mana kamu?"

"Mestinya di bawah sana!" kata Matahachi, dan menghilang ke balik batu karang itu. "Ibu tinggal saja di situ. Saya akan lihat siapa itu."

Sebentar kemudian Osugi mengejar kembali. "Tolol!" teriaknya. "Ke mana kamu pergi?"

"Tuli, ya? Apa Ibu tidak dengar jeritan itu?"

"Ada urusan apa denganmu? Kembali kamu! Kembali sini!"

Tanpa memedulikan ibunya, dengan cepat Matahachi bergerak dari akar

pohon yang satu ke akar pohon yang lain, menuju dasar ngarai kecil itu. "Tolol! Orang tolol!" teriak Osugi. Ia kelihatan seperti sedang menyalak ke bulan.

Matahachi kembali berteriak kepadanya, minta supaya tinggal di tempat, tapi ia sendiri sudah demikian jauh di bawah, hingga Osugi hampir tidak mendengarnya. "Bagaimana sekarang?" pikirnya, mulai menyesali tindakannya yang terburu-buru itu. Kalau ia keliru menduga arah datangnya teriakan itu, berarti ia membuang-buang waktu dan tenaga.

Walaupun cahaya bulan tidak menembus dedaunan, sedikit demi sedikit matanya mulai terbiasa dengan kegelapan. Sampailah ia di salah satu jalan pintas yang saling menyilang pegunungan sebelah timur Kyoto menuju Sakamoto dan Otsu. Sesudah berjalan menyusuri sungai kecil berair terjun dan beriam, ia temukan sebuah gubuk yang mungkin tempat berteduh bagi orang-orang yang datang untuk menombak ikan forel gunung. Gubuk itu terlalu kecil untuk lebih dari satu orang, dan agaknya kosong, tapi dl belakang tampak olehnya sesosok tubuh yang wajahnya merunduk dan tangannya putih semata.

"Oh, perempuan!" pikirnya senang, lalu menyembunyikan diri di belakang batu besar.

Beberapa menit kemudian, perempuan itu merangkak dari belakang gubuk, pergi ke tepi sungai dan menciduk air untuk diminum. Matahachi melangkah mendekat. Seakan digerakkan oleh naluri binatang, gadis itu menoleh diam-diam ke sekitarnya, lalu mulai lari.

"Akemi!"

"Oh, engkau bikin aku ketakutan!" Tapi dalam suaranya terdengar nada lega. Ia menelan air yang tersangkut di tenggorokannya dan menarik keluhan dalam.

Sesudah memandang Akemi dari atas ke bawah, Matahachi bertanya. "Apa yang terjadi? Apa kerjamu di sini malam begini, dan dengan pakaian perjalanan pula?"

"Di mana ibumu?"

"Dia di atas sana." Matahachi melambaikan tangan. "Berani bertaruh, dia pasti marah sekali."

"Karena uang itu?"

"Ya. Aku betul-betul minta maaf, Matahachi. Waktu itu aku harus lekas-lekas pergi, tapi aku tak punya cukup uang buat membayar rekening, dan tak punya apa pun buat bepergian. Aku tahu perbuatan itu salah, tapi aku panik. Maafkan aku. Jangan paksa aku kembali! Aku berjanji akan mengembalikan uang itu nanti." Dan ia mulai berurai air mata.

"Buat apa segala permintaan maaf itu? Oh, begitu, ya? Jadi, pikirmu kami datang kemari buat menangkapmu?"

"Ya, aku tidak menyalahkanmu. Biarpun perbuatanku itu cuma menurutkan kata hati, tapi aku betul-betul sudah melarikan uang itu. Kala aku ditangkap dan diperlakukan seperti pencuri, kukira tak pantas aku mengeluh."

"Memang begitu mestinya pandangan ibuku, tapi aku bukan orang macam itu. Lagi pula, uang itu jumlahnya tidak banyak. Sekiranya engkau memang membutuhkannya, dengan senang hati aku memberikannya kepadamu. Aku tidak marah. Yang lebih ingin kuketahui adalah kenapa kau begitu tiba-tiba pergi dan apa kerjamu di sini?"

"Aku mendengar pembicaraanmu dengan ibumu tadi malam."

"Oh? Tentang Musashi?"

"Ya."

"Dan engkau tiba-tiba memutuskan pergi ke Ichijoji?" Akemi tidak menjawab.

"Oh ya, aku lupa!" kata Matahachi, ingat akan maksud kedatangannya ke ngarai itu. "Apa engkau yang menjerit beberapa menit yang lalu?"

Akemi mengangguk, kemudian cepat mencuri pandang takut ke lereng di atas mereka. Dengan perasaan puas karena tak ada suatu pun lagi di sana, ia menyampaikan pada Matahachi bahwa tadi ia menyeberang sungai dan mendaki tebing terjal, tapi ketika menoleh ke atas, ia lihat hantu bertampang jahat sekali duduk di batu tinggi, menatap bulan. Hantu itu tubuhnya cebol, tetapi wajahnya wajah perempuan dan warnanya mengerikan, lebih putih dari putih, dan mulutnya tersayat sebelah, sampai ke telinga. Hantu itu kelihatan secara gaib menertawakannya, sehingga ia ketakutan sampai kehilangan akal. Belum lagi

sadar, ia sudah merosot kembali masuk ngarai.

Walaupun cerita itu keterlaluan kedengarannya, tapi Akemi menceritakannya dengan sungguh-sungguh sekali. Matahachi mencoba mendengarkan dengan sopan, tapi segera kemudian ia tertawa terbahak-bahak.

"Ha, ha! Engkau mengarang saja semua itu! Barangkali kau yang menakuti hantu itu. Kau kan dulu biasa menjelajahi medan perang? Kau malah tidak menunggu sampai jiwa-jiwa itu pergi, langsung saja melucuti mayat-mayat itu."

"Aku masih kanak-kanak waktu itu. Belum kenal rasa takut."

"Tapi waktu itu kau tidak terlalu muda juga.... Kukira, kau masih merana karena Musashi sekarang."

"Dia... Dia memang cinta pertamaku, tapi..."

"Kalau begitu, kenapa kau pergi ke Ichijoji?"

"Aku sendiri tidak tahu kenapa. Cuma terpikir kalau aku pergi, aku dapat melihatnya."

"Menghabis-habiskan waktu saja," kata Matahachi penuh tekanan, kemudian disampaikannya kepada Akemi bahwa Musashi tak punya kesempatan satu banding seribu untuk keluar dari pertempuran dalam keadaan hidup.

Sesudah mengalami peristiwa dengan Seijuro dan Kojiro, pikiran Akemi tentang Musashi tidak lagi dapat membangkitkan khayal kebahagiaan bersama seperti yang pernah ia punyai. Ia tidak mati, namun tidak pula menemukan hidup yang menggairahkannya, karena itu ia merasa seperti jiwa yang telantar-seperti angsa yang terpisah dari kawanannya, dan tersesat.

Melihat tampang Akemi, Matahachi terkesan sekali oleh miripnya keadaan Akemi itu dengan keadaannya sendiri. Mereka berdua terputus dan hanyut dari tambatan. Dari wajah Akemi yang berbedak itu, tampak bahwa ia membutuhkan teman.

Matahachi memeluknya dan menempelkan pipinya ke pipi Akemi, dan bisiknya, "Akemi, mari kita pergi ke Edo."

"Ke... ke Edo? Kau berkelakar, ya?" kata Akemi, tapi gagasan tentang pergi ke Edo itu membuatnya sadar.

Sambil mengeratkan pelukannya pada bahu Akemi, Matahachi berkata, "Tidak mesti Edo, tapi tiap orang mengatakan Edo kota masa depan. Osaka dan Kyoto sudah tua sekarang. Barangkali itu sebabnya shogun membangun ibu kota baru di timur. Kalau kita pergi ke sana sekarang, mestinya masih banyak pekerjaan yang baik, bahkan juga untuk sepasang angsa sesat macam engkau dan aku ini. Mari, Akemi, katakanlah kau mau pergi." Melihat wajah Akemi semakin memperlihatkan minat, Matahachi meneruskan dengan lebih berapi-api.

"Kita bisa bersenang-senang, Akemi. Kita dapat melakukan hal-hal yang ingin kita lakukan. Buat apa hidup, kalau kita tak dapat melakukannya? Kita masih muda. Kita mesti belajar berani dan pandai. Kalau berlaku seperti orang lemah, kita takkan mendapat apa-apa. Semakin kita mencoba menjadi orang baik, tulus dan bersungguh-sungguh, semakin keras nasib menyepak dan menertawakan kita. Akhirnya kita cuma bisa menangis saja, lalu apa gunanya itu?

"Kukira itulah selalu yang kau alami, kan? Kau selamanya membiarkan dirimu dilalap oleh ibumu dan oleh lelaki-lelaki brutal. Dari sekarang, kau mesti menjadi yang makan, bukan yang dimakan."

Akemi mulai bimbang. Memang mereka berdua telah melarikan diri dari sangkar, yaitu warung teh ibunya. Namun semenjak itu dunia tidak memperlihatkan apa pun kepadanya, kecuali kekejaman. Ia merasa Matahachi lebih kuat dan lebih mampu mengatasi hidup ini daripada dirinya. Bagaimanapun, Matahachi kan lelaki.

"Mau kau pergi?" tanya Matahachi.

Sekalipun Akemi tahu, ia bagaikan orang yang berusaha membangun kembali rumah yang sudah hancur terbakar dengan abunya, tidak mudah juga mengibaskan khayalnya: mimpi siang bolong memesona, tentang Musashi yang menjadi miliknya seorang. Tapi akhirnya ia mengangguk juga tanpa mengatakan sesuatu.

"Kalau begitu, jadi. Mari pergi sekarang!"

"Bagaimana dengan ibumu?"

"Dia?" Matahachi mendengus menengadah ke batu karang. "Kalau nanti dia

berhasil mendapat barang yang bisa dipakainya membuktikan bahwa Musashi sudah mati, dia akan pulang ke desa. Memang kalau ditemukannya aku tak ada, dia akan marah seperti lalat kerbau. Aku sudah bisa membayangkannya sekarang, dia mengatakan pada semua orang aku telah meninggalkannya di gunung, supaya mati, seperti kebiasaan membuang perempuan tua di beberapa tempat di negeri kita. Tapi kalau nanti aku mendapat sukses, itu yang akan menentukan segalanya. Bagaimanapun, kita sudah mengambil keputusan. Mari kita pergi!"

Ia melangkah, tapi Akemi menahannya.

"Matahachi, jangan lewat jalan itu!"

"Kenapa?"

"Kita nanti terpaksa lewat batu itu lagi."

"Ha, ha! Dan melihat orang cebol bermuka perempuan lagi? Lupakanlah! Aku bersamamu sekarang. Oh, tapi dengarkan... apa bukan ibuku yang memanggil-manggil itu? Ayo cepat! Kalau tidak, dia akan mencariku. Dia jauh lebih gawat daripada hantu kecil bermuka seram itu."

***

49. Pohon Pinus Lebar

ANGIN berdesir di pohon bambu. Walaupun hari masih terlampau gelap untuk terbang, burung-burung sudah bangun dan berkicau.

"Jangan serang! Ini aku—Kojiro!" Sesudah berlari seperti setan lebih dari satu mil jauhnya, napas Kojiro bersemburan sesampainya ia di pohon pinus lebar itu.

Wajah orang-orang yang muncul dari tempat-tempat persembunyian untuk mengepungnya tampak kaku karena menanti.

"Tidak kautemukan dia?" tanya Genzaemon tak sabar.

"Kutemukan," jawab Kojiro dengan nada yang membuat semua mata tertuju kepadanya. Sambil menoleh dingin ke sekitar, katanya, "Aku menemukan dia, dan kami jalan bersama memudiki Sungai Takano sebentar, tapi kemudian dia..."

"Dia lari!" seru Miike Jurozaemon.

"Tidak!" kata Kojiro tegas. "Melihat ketenangannya dan kata-katanya, menurutku dia tidak lari. Semula memang begitu kelihatannya, tapi sesudah kupikirkan lagi, aku berpendapat dia cuma mencoba melepaskan diri dariku. Dia barangkali menyusun strategi yang mau disembunyikan dariku. Lebih baik Anda sekalian siap sekarang!"

"Strategi? Strategi macam apa?"

Orang-orang itu berdesak-desakan agar kata-kata Kojiro tidak terlewatkan sepatah pun.

"Kukira dia memperoleh beberapa pendukung. Barangkali sekarang dia dalam perjalanan menjemput mereka, supaya mereka dapat menyerang sekaligus."

"Wah!" rintih Genzaemon. "Mungkin juga. Artinya, tak lama lagi mereka datang."

Jurozaemon memisahkan diri dari kelompok orang itu dan memerintahkan orang-orangnya kembali ke pos masing-masing. "Kalau Musashi menyerang ketika kita cerai-berai begini," katanya memperingatkan, "kita bisa kalah dalam

pertempuran pertama. Kita tidak tahu berapa orang akan dibawanya, tapi jumlahnya tak mungkin banyak sekali. Kita akan berpegang terus pada rencana semula."

"Betul. Tak boleh kita kena serangan mendadak selagi lengah."

"Mudah sekali berbuat kesalahan, kalau kita lelah menanti. Hati-hatilah!" Berangsur-angsur mereka bubar. Pemegang bedil menempatkan diri kembali di cabang atas pohon pinus.

Melihat Genjiro berdiri kaku dan bersandar pada batang pohon itu, Kojiro bertanya, "Mengantuk?"

"Tidak!" jawab anak itu tabah.

Kojiro menepuk kepalanya. "Bibirmu sudah biru! Tentunya kau kedinginan. Kau wakil Keluarga Yoshioka, karena itu kau mesti berani dan kuat. Sabarlah sedikit lagi, nanti kau akan menyaksikan tontonan menarik." Dan sambil pergi, tambahnya, "Sekarang aku mesti cari tempat yang baik untuk diriku sendiri."

Bulan berjalan bersama Musashi dari lembah antara Bukit Shiga dan Bukit Uryu, tempat ia meninggalkan Otsu. Sekarang bulan itu terbenam di belakang gunung. Awan-awan pelan-pelan bergerak naik dan berhenti di ketiga puluh enam puncak gunung itu. Dunia akan segera mengawali pekerjaannya sehari-hari.

Musashi mempercepat langkahnya. Langsung di bawahnya tampak atap sebuah kuil. "Tak jauh lagi sekarang," pikirnya. Ia memandang ke atas, dan terpikir olehnya bahwa dalam waktu singkat-beberapa tarikan napas saja jiwanya akan bergabung dengan awan-awan yang naik ke udara itu. Bagi alam semesta ini, kematian satu orang mustahil memiliki nilai yang lebih penting daripada kematian seekor kupu-kupu. Tetapi di tengah lingkungan manusia, satu kematian bisa mempengaruhi segalanya, ke arah yang baik atau sebaliknya. Satu-satunya soal yang dihadapi Musashi sekarang adalah bagaimana mati secara mulia.

Bunyi air yang mengelu-elukannya terdengar di telinga. Ia berhenti dan berlutut di kaki sebuah batu besar, lalu menciduk air dari sungai dan meminumnya cepat. Lidahnya terasa nyeri oleh segarnya air itu, suatu petunjuk

bahwa semangatnya tenang dan bulat, dan keberanian tidak meninggalkan dirinya. Demikian yang diharapkannya.

Selagi istirahat sebentar, ia seperti mendengar suara memanggilnya. Otsu? Jotaro? ia tahu, tak mungkin Otsu. Otsu bukan jenis orang yang dapat kehilangan kendali diri, lalu mengejarnya pada saat seperti ini. Otsu sudah mengenalnya betul, sehingga tak mungkin melakukannya. Namun Musashi tak dapat melepaskan diri dari perasaan bahwa ada orang yang sedang memanggilnya. Beberapa kali ia menoleh ke belakang, dengan harapan akan melihat seseorang. Dugaan bahwa dirinya mendapat halusinasi sangat melemahkannya.

Namun ia tak dapat membuang-buang waktu lagi. Terlambat berarti tidak hanya melanggar janji, tapi juga meletakkannya pada kedudukan yang sangat tidak menguntungkan. Untuk seorang prajurit yang sedang mencoba menghadapi sebarisan lawan, waktu yang ideal adalah jeda singkat sesudah bulan tenggelam, tapi sebelum langit sepenuhnya terang. Demikianlah dugaannya.

Teringat olehnya pepatah lama, "Mudah menghancurkan musuh di luar diri sendiri, tapi tak mungkin mengalahkan musuh di dalam." Ia bersumpah mengusir Otsu dari pikirannya, ia bahkan sudah menyatakan dengan sejelas-jelasnya kepada Otsu ketika gadis itu bergayut pada lengan kimmononya. Namun rupanya ia tak dapat mengusir suara gadis itu dari otaknya.

Ia mengutuk pelan. "Seperti perempuan! Lelaki yang sedang menjalankan tugas tak boleh berpikir tentang tetek-bengek macam cinta!"

Ia memacu terus dirinya dan berlari sekencang-kencangnya. Tiba-tiba tampak di bawahnya jalur putih yang naik dari kaki gunung melintas rumpun bambu, pepohonan, dan perladangan. Itu salah satu jalan menuju Ichijoji. Ia kini hanya sekitar tiga ratus lima puluh meter dari tempat jalan itu bertemu dengan dua jalan lainnya. Lewat kabut yang seperti susu, ia dapat melihat cabang-cabang pohon pinus besar itu.

Ia berlutut. Tubuhnya tegang. Bahkan pepohonan di sekitarnya seperti berubah menjadi musuh yang potensial. Dengan gerakan kaku seekor kadal, ia tinggalkan jalan setapak itu, berangkat menuju lokasi yang langsung berada di atas pinus.

Tiupan angin dingin bergerak turun dari puncak gunung, mendesak kabut bergulung-gulung yang melanda pohon-pohon pinus dan bambu. Cabang-cabang pinus lebar itu bergetar, seakan-akan mengingatkan kepada dunia tentang datangnya bencana.

Dengan mengerahkan penglihatannya, Musashi dapat melihat sosok sepuluh orang yang berdiri diam sempurna di sekitar pohon pinus, dengan lembing siaga di tangan. Hadirnya orang lain lagi di tempat-tempat lain di gunung itu dapat dirasakannya, sekalipun ia tidak melihatnya. Musashi tahu, ia sekarang memasuki wilayah maut. Perasaan dahsyat menyebabkan bulu-bulu di punggung tangannya meremang, namun napasnya tetap dalam dan mantap. Sampai ujung jari kakinya ia sudah siap beraksi. Selama merangkak pelan ke depan, jari-jari kakinya dapat mencekam tanah dengan kekuatan dan kepastian jari-jari tangannya.

Tidak jauh dari tempat itu tampak tanggul batu yang dulunya tenrbagian dari sebuah kubu. Sekadar menuruti kehendak hati, ia berjalan d antara batu-batu karang, menuju tempat berdirinya tanggul itu. Di situ ia mendapatkan sebuah tonjolan batu yang menghadap langsung ke pohon pinus lebar. Di belakangnya terdapat pekarangan suci yang dilindungi beberapa jenis pohon hijau tinggi, dan di antara baris-baris pohon itu ia melihat sebuah bangunan suci

Sekalipun tidak terbayang olehnya dewa apa yang disembah orang di situ, ia lari juga lewat pohon itu ke pintu tempat suci dan berlutut di depannya. Sadar akan dekatnya maut, ia tidak dapat menahan getar jantungnya, mengingat hadirnya sang dewa. Bagian dalam tempat suci itu gelap, hanya ada sebuah lampu suci yang berayun-ayun tertiup angin. Lampu itu terancam mati, tapi secara ajaib dapat merebut kembali kecemerlangan penuhnya. Piagam di atas pintu berbunyi "Tempat Keramat Hachidai".

Musashi senang karena merasa memiliki sekutu yang perkasa, dan merasa kalau ia menyerang menuruni gunung itu, dewa perang akan berada di belakangnya. Ia tahu dewa-dewa selalu memihak kepada yang benar. Ia ingat, dalam perjalanan ke Pertempuran Okehazama, Nobunaga yang agung pun

beristirahat untuk bersujud di Tempat Keramat Atsuta. Penemuan tempat suci ini sungguh sangat tepat.

Di dalam pintu gerbang terdapat sebuah tempayan batu, di mana para pemohon dapat membersihkan diri sebelum berdoa. Ia berkumur, kemudian mengisi mulutnya dengan air dan menyemprotkan air itu ke gagang pedang dan tali sandalnya. Dengan cara demikian, ia disucikan.

Ia menyingsingkan lengan kimmononya dengan tali kulit dan menaikkan ikat kepala dari katun. Ia lenturkan otot-otot kakinya sambil berjalan dan pergi ke tangga tempat suci, dan di situ memegang tali yang tergantung pada gong di atas pintu masuk. Dengan cara yang sepanjang zaman dipatuhi orang, ia hendak membunyikan gong itu dan berdoa pada dewa.

Tiba-tiba ia ingat diri dan cepat menarik tangannya. "Apa yang kulakukan ini?" pikirnya ngeri. Tali yang terjalin dari benang katun merah-putih itu seakan mengajaknya memegangnya, membunyikan gong itu, dan menyampaikan permohonannya. Ia menatapnya. "Apa yang hendak kumohon?" tanyanya pada diri sendiri. "Bantuan apa yang kuharapkan dari dewa-dewa? Apakah aku sudah menjadi satu dengan alam semesta? Tidakkah aku selalu mengatakan harus siap menghadapi maut setiap waktu? Tidakkah aku selalu melatih diriku menghadapi maut dengan tenang dan yakin?"

Ia tertegun. Tanpa berpikir, tanpa mengingat tahun-tahun yang telah dilaluinya dalam berlatih dan mendisiplinkan diri, hampir saja ia memohon bantuan adikodrati. Terasa olehnya ada sesuatu yang salah, karena jauh di dasar hatinya ia tahu sekutu sejati seorang samurai bukanlah dewa-dewa, melainkan maut itu sendiri. Tadi malam dan awal pagi tadi ia yakin telah menerima nasib. Tapi lihatlah, hampir saja ia lupa akan segala yang pernah dipelajarinya, yaitu memohon bantuan kepada dewa. Maka dengan kepala tertunduk malu, ia berdiri seperti batu.

"Sungguh tolol aku! Tadinya aku mengira sudah mencapai kemurnian dan pencerahan, tapi ternyata di dalam diriku masih ada bagian yang menghendaki hidup terus. Suatu khayal yang membangkitkan pikiran tentang Otsu atau kakak

perempuanku! Suatu harapan palsu yang mendorongku bergayut pada apa saja. Suatu damba setani yang menyebabkan aku lupa diri dan memikatku berdoa minta bantuan pada dewa-dewa."

Ia merasa muak dan jengkel terhadap tubuhnya, jiwanya, dan kegagalannya menguasai Jalan Samurai. Air mata yang ditahan-tahannya di hadapan Otsu kini bercucuran dari matanya.

"Semua itu tadi tidak kusadari. Aku tidak bemaksud berdoa, bahkan apa yang akan kudoakan pun tak terpikir olehku.Tapi bahwa aku telah melakukannya tanpa sadar, itu lebih buruk lagi."

Tersiksa oleh kesangsiannya sendiri, ia merasa tolol dan belum matang.

Apakah ia memang punya kemampuan menjadi seorang prajurit? Kalau ia mencapai keadaan tenang yang diidam-idamkannya, tentunya ia tidak perlu berdoa atau mengajukan permohonan, walaupun secara tak sadar. Dalam satu saat yang mengguncangkan, hanya beberapa menit sebelum pertempuran. ia menemukan di dalam hatinya benih-benih sejati kekalahan. Tak mungkin sekarang ia menganggap maut yang mendekat sebagai puncak hidup seorang samurai!

Dalam tarikan napas berikutnya, gelombang rasa syukur melandanva. Kehadiran dan kebesaran dewata meliputinya. Pertempuran belum lagi dimulai. Ujian yang sebenarnya masih ada di depan. Ia mendapat peringatan pada waktunya! Dengan mengakui kegagalannya, berarti ia telah mengatasinya. Kesangsiannya lenyap. Dewata memimpinnya ke tempat ini untuk diajari hal itu.

Ia memang percaya secara tulus kepada dewa-dewa, tapi ia tidak menganggap mencari bantuan kepada dewa-dewa itu sebagai Jalan Samurai. Jalan Samurai adalah kebenaran tertinggi yang melebihi dewa-dewa dan para Budha. Ia mundur selangkah dan melipat tangan, bukannya meminta perlindungan, ia menyatakan terima kasih kepada dewa-dewa atas bantuan mereka yang datang tepat pada waktunya.

Ia membungkuk cepat dan bergegas keluar dari pekarangan tempat keramat dan menuruni jalan setapak yang sempit dan terjal. Kalau hujan deras turun,

jalan itu pasti segera berubah menjadi kali deras. Kerikil dan gumpalan kotoran rapuh hancur di tumitnya, memecah kesunyian. Begitu pohon pinus lebar tampak lagi, ia meninggalkan jalan setapak dan merunduk di dalam semak. Belum setitik pun embun jatuh dari dedaunan, dan lutut serta dadanya pun segera saja basah kuyup. Pohon pinus itu tidak lebih dari empat atau lima puluh langkah di bawahnya. Terlihat olehnya orang yang memegang bedil di atas cabangnya.

Kemarahannya meluap. "Pengecut!" katanya, hampir terdengar keras. "Semua itu hanya untuk melawan satu orang?"

Tapi ada juga rasa kasihannya kepada musuh yang sampai harus mengambil tindakan ekstrem macam itu. Bagaimanapun, ia telah menduga akan menghadapi hal seperti itu, dan sejauh mungkin siap menghadapinya. Karena mereka pasti beranggapan ia tidak sendirian, maka sikap bijaksana menyebabkan mereka menyiapkan setidak-tidaknya satu senjata terbang, bahkan barangkali juga lebih dari satu. Kalau mereka mempergunakan juga busur-busur pendek, maka para pemanah barangkali bersembunyi di balik batu-batu karang atau di tempat-tempat rendah.

Musashi punya satu keuntungan besar. Baik yang ada di atas pohon maupun mereka yang ada di bawahnya itu membelakanginya. Ia merangkak maju, hampir-hampir merayap, sambil merunduk demikian rendah hingga gagang pedangnya mencuat di atas kepalanya. Kemudian ia tempuh jarak sekitar dua puluh langkah dengan berlari kencang.

Pemegang bedil memutar kepala, melihatnya, dan berteriak, "Itu dia!"

Musashi berlari lagi sepuluh langkah, tahu bahwa orang itu akan terpaksa mengubah posisi untuk membidik dan menembak.

"Di mana?" teriak orang-orang yang paling dekat dengan pohon.

"Di belakang kalian!" terdengar jawaban yang memecahkan tenggorokan.

Pemegang bedil mengarahkan senjatanya ke kepala Musashi. Ketika bunga api yang keluar dari sumbu bedil itu menghujan ke bawah, siku kanan Musashi membuat gerakan melengkung di udara. Batu yang dilemparkannya tepat mengenai sumbu dengan kekuatan dahsyat. Pekik pemegang bedil menjadi satu

dengan bunyi cabang-cabang yang berderak-derak, dan orang itu pun terjungkal ke bumi.

Seketika itu juga nama Musashi ada di setiap bibir. Tak seorang pun dari mereka mau bersusah-susah memikirkan situasi itu secara menyeluruh, atau memperkirakan Musashi mungkin menggunakan cara menyerang ke satuan pusat terlebih dahulu. Maka kebingungan melanda mereka semua. Dalam ketergesaan untuk menyusun diri kembali, kesepuluh orang itu saling bertubrukan, senjata mereka tersangkut-sangkut, dan mereka saling menginjak tebing. Suasana kacau balau, semuanya saling teriak agar jangan sampai melepaskan Musashi.

Baru saja mereka memilah-milah diri dan mulai membentuk susunan tengah lingkaran, mereka sudah ditantang, "Aku Miyamoto Musashi, anak Shimmen Munisai dari Provinsi Mimasaka. Aku datang sesuai dengan persetujuan yang kita buat kemarin dulu di Yanagimachi.

"Genjiro, kamu di sana? Kuminta kau jangan ceroboh macam Seijuro dan Denshichiro sebelum ini. Aku mengerti karena umurmu yang masih muda, kau didukung beberapa orang. Tapi aku, Musashi, datang sendiri. Orang-orangmu boleh menyerang sendiri-sendiri atau berkelompok, terserah mereka. Nah, sekarang ayo berkelahi!"

Sekali lagi orang-orang terkejut luar biasa. Tak seorang pun mengira Musashi akan menyampaikan tantangan resmi! Sampai-sampai mereka yang ingin sekali menjawab dengan cara seperti itu juga kehilangan sikap yang diperlukan.

"Musashi, kau terlambat!" teriak sebuah suara serak.

Banyak di antara orang-orang itu naik semangatnya oleh pernyataan Musashi bahwa ia sendirian, tetapi Genzaemon dan Jurozaemon yakin bahwa itu tipu daya, karena itu mereka menoleh ke sekitar, untuk mencari bala bantuan yang dimiliki Musashi.

Suatu desing keras melengking ke satu sisi, dan sekejap kemudian disusul oleh kilau pedang Musashi yang membelah udara. Anak panah yang diarahkan ke wajahnya patah, separuh jatuh ke belakang bahunya, separuh lagi jatuh ke dekat

ujung pedangnya yang diturunkan, atau lebih tepat dikatakan jatuh ke bekas tempat pedangnya, karena waktu itu juga Musashi sudah bergerak lagi. Dengan rambut tegak seperti bulu tengkuk singa, ia menyerang ke arah sosok gelap di belakang pohon pinus lebar.

Genjiro mendekap batang pohon sambil menjerit, "Tolong! Aku takut!"

Genzaemon melompat maju sambil melolong, seakan pukulan itu mengenainya, tapi sudah terlambat! Pedang Musashi menyabet kulit pokok pinus sepanjang dua kaki, dan kulit itu jatuh ke tanah, di samping kepala Genjiro yang berlumuran darah.

Sungguh perbuatan setan garang! Tanpa menghiraukan yang lain-lain, Musashi langsung menyerang anak itu. Dan kelihatan ia memang sudah bermaksud demikian sejak dari semula.

Serangan itu merupakan suatu kebuasan luar biasa. Tetapi kemarian Genjiro tidak mengurangi sedikit pun daya tempur orang-orang Yoshioki. Kebingungan campur kegugupan menjadi nafsu gila untuk membunuh.

"Binatang!" pekik Genzaemon dengan muka pucat kelabu karena sedih dan berang. Dengan kepala menyuruk, ia langsung menerjang ke arahMusashi, dengan pedang yang agak terlalu berat untuk orang seumurmya. Musashi menggeser tumit ke belakang sekitar satu kaki, mencondongkan badan ke samping, lalu menebas ke atas, menyerempet siku dan wajah Genzaemon dengan ujung pedangnya. Tak mungkin orang mengatakan siapa yang melolong, karena justru pada waktu itu seorang yang menyerang Musashi dengan lembing dari belakang telah terhuyung ke muka dan jatuh menimpa orang tua itu. Saat berikutnya, pemain pedang ketiga yang datang dari muka terpapas dari bahu sampai pusar. Kepalanya terkulai dan tangannva lunglai, sementara kedua kakinya terus membawa tubuhnya yang bernyawa itu maju beberapa langkah lagi.

Orang-orang lain dekat pohon itu menjerit sekuat paru-paru mereka, tetapi seruan minta tolong mereka hilang ditelan angin dari pepohonan. Teman-teman mereka terlalu jauh untuk dapat mendengarkan dan tidak dapat melihat kejadian

itu, sekalipun misalnya mereka melihat ke arah pohon pinus itu dan bukan mengawasi jalan.

Pohon pinus lebar itu sudah ratusan tahun umurnya. Ia telah menyaksikan mundurnya pasukan Taira yang kalah perang dari Kyoto ke Omi dalam peperangan abad dua belas. Tidak terhitung sudah berapa kali para pendeta Gunung Hiei turun ke ibu kota untuk memberikan tekanan pada Istana Kaisar. Apakah karena rasa terima kasih atas pemberian darah segar yang merembes ke akar-akarnya, ataukah karena sedih menyaksikan pembunuhan besar-besaran itu, cabang-cabang pinus tersebut bergoyang ditimpa angin berkabut dan menghamburkan titik-titik embun dingin kepada orang-orang di bawahnya. Angin itu membangkitkan aneka warna bunyi dari cabangcabang pohon, pada bambu yang berayun-ayun, dari kabut, dan pada rumput yang tinggi.

Musashi mengambil jurus membelakangi pokok pohon yang lebarnya melebihi pelukan dua orang. Pohon itu menjadi perisai ideal bagi bagian belakang tubuhnya, tapi rupanya ia menganggap berbahaya tinggal lama-lama di situ. Matanya mengembara ke ujung pedangnya dan menatap lawan-lawannya, otaknya menilai medan dan mencari kedudukan yang lebih baik.

"Pergi ke pinus lebar! Ke pinus! Pertempuran di sana!" Teriakan itu datang dari puncak bukit kecil yang dipilih Sasaki Kojiro untuk mengamati tontonan itu.

Kemudian terdengar bunyi bedil yang memekakkan telinga, dan barulah samurai dari Keluarga Yoshioka menangkap apa yang sedang terjadi. Seperti tawon, mereka bergerombol meninggalkan tempat-tempat persembunyian dan meluncur ke persimpangan jalan.

Musashi berkelit ke samping. Peluru menghunjam batang pohon, beberapa inci dari kepalanya. Sebaliknya, ketujuh orang yang menghadapinya beringsut memutar beberapa kaki untuk mengimbangi perubahan kedudukan Musashi itu.

Tanpa peringatan terlebih dahulu, Musashi menyerbu dengan pedang dipasang setinggi mata, ke arah orang yang berdiri paling kiri. Kobashi Kurando, seorang dari Sepuluh Pemain Pedang Yoshioka, terkena serangan itu. Disertai pekik kaget yang rendah bunyinya, ia memutar badan dengan satu kakinya, tapi tidak

cukup cepat untuk dapat lolos dari pukulan ke lambungnya. Dengan pedang masih diacungkan, Musashi terus berlari lurus ke depan.

"Jangan biarkan dia lepas!"

Keenam orang lainnya maju mengejarnya, tetapi serangan Musashi kembali membuat mereka berantakan, kehilangan kerja sama. Dalam sekejap mata Musashi berputar sambil menebas menyamping ke arah orang terdekat. Miike Jurozaemon. Sebagai pemain pedang berpengalaman, Jurozaemon sudah menebak serangan ini, dan ia memberikan giliran beraksi pada kakinya, hingga ia dapat cepat bergerak mundur. Ujung pedang Musashi hampir saja menyerempet dadanya.

Cara Musashi menggunakan senjatanya berlainan dengan cara pemain pedang biasa pada zamannya. Menurut teknik yang biasa, kalau hantaman pertama tidak mengena, tenaga pedang itu habis di udara. Sebelum dapat menghantam lagi, mata pedang harus lebih dulu ditarik kembali. Ini terlampau lambat untuk Musashi. Bilamana ia menghantam ke samping, hantaman itu diteruskan dengan hantaman ke arah kebalikan. Tebasan ke kanan diikutinya dengan pukulan kebalikan ke kiri, dengan gerakan yang hakikatnya sama. Mata pedangnya dengan demikian menciptakan dua berkas cahaya, yang gambarnya mirip sekali dengan dua lembar daun pintu yang saling dihubungkan.

Pukulan kebalikan yang tak disangka-sangka itu menyayat ke muka Jurozaemon hingga kepalanya menjadi tomat merah besar.

Karena tidak belajar di bawah pimpinan seorang guru, Musashi merasa kadang-kadang berada pada kedudukan tidak menguntungkan, tapi kadang-kadang juga ia dapat mengambil keuntungan dari situ. Salah satu keunggulannya adalah ia tidak pernah dicetak oleh perguruan tertentu. Ditinjau dari pandangan ortodoks, gayanya tidak memiliki bentuk yang jelas, tidak ada aturannya, dan tak ada teknik-teknik rahasianya. Karena gaya itu hanya.didasarkan pada daya cipta dan kebutuhan-kebutuhannya sendiri, maka sukar disebutkan macamnya atau golongannya. Sampai taraf tertentu bisa saja ia dilawan secara efektif dengan menggunakan gaya-gaya konvensional. kalau lawannya sangat terampil.

Jurozaemon tidak dapat menduga lebih dahulu taktik Musashi. Orang yang mahir dalam Gaya Yoshioka atau dalam salah satu gaya Kyoto lain barangkali juga akan terperangah seperti Jurozaemon.

Kalau pukulan fatal yang dijatuhkannya kepada Jurozaemon itu diteruskan dengan menyerang juga rombongan campuran yang tetap tinggal di sekitar pohon, pasti Musashi dapat membantai beberapa orang lagi dalam waktu singkat. Tapi ia malah berlari menuju persimpangan jalan. Kemudian ketika mereka menyangka ia akan melarikan diri, tiba-tiba saja ia berbalik dan menyerang lagi. Begitu mereka telah menyusun diri kembali untuk mempertahankan diri, ia lari lagi.

"Musashi!"

"Pengecut!"

"Berkelahilah seperti lelaki!"

"Urusan kita belum selesai!"

Kata-kata kutukan yang memang biasa itu memenuhi udara. Mata yang berang sudah hampir meloncat dari ceruknya. Orang-orang itu sudah mabuk melihat dan mencium darah, sama mabuknya dengan orang yang sudah meneguk segudang *sake*. Darah membuat para pemberani menjadi lebih tenang, tapi mempunyai efek sebaliknya terhadap para pengecut. Orang-orang itu seperti setan air yang muncul dari danau darah yang kental.

Musashi mengabaikan saja teriakan-teriakan itu. Sesampainya di persimpangan jalan, ia segera mengambil jalan tersempit di antara ketiga jalan keluar itu, yaitu jalan yang menuju Shugakuin. Dari arah berlawanan. orang-orang yang telah ditempatkan sepanjang jalan itu datang secara kacau-balau. Belum sampai empat puluh langkah berjalan, Musashi melihat orang pertama dalam rombongan itu. Menurut hukum fisika yang biasa, ia akan segera terperangkap di antara orang-orang itu dan orang-orang yang mengejarnya. Tapi nyatanya, ketika kedua kesatuan itu bertumbukan Musashi tidak ada lagi di sana.

"Musashi. Di mana kau?"

"Dia di sini tadi. Aku melihatnya!"

"Pasti!"

"Dia tidak ada!"

Dan suara Musashi meledak di tengah ocehan bingung itu. "Aku di sini!"

Ia melompat dari balik bayangan sebuah batu, ke tengah jalan, di belakang para samurai yang sedang berbalik, hingga ia dapat menghadapi mereka semua dari satu arah. Tercengang oleh perubahan kilat kedudukan itu, orang-orang Yoshioka bergerak cepat menghimpitnya, tapi di jalan sempit itu mereka tidak dapat memusatkan kekuatan. Kalau diukur ruang yang diperlukan untuk mengayunkan pedang, untuk dua orang saja pun jalan itu berbahaya untuk dipakai bergerak maju bersama.

Orang yang terdekat dengan Musashi terhuyung ke belakang dan mendorong mundur orang di belakangnya ke tengah rombongan yang sedang datang. Untuk sesaat mereka semua menggelepar tanpa daya, kaki saling berkait. Tapi dalam gerombolan, orang memang tak mudah menyerah. Walaupun gentar oleh kecepatan dan keganasan Musashi, orang-orang itu segera dapat memperoleh kembali keyakinan mereka akan kekuatan kolektif. Sambil meraung menggeletar, mereka maju ke depan. Sekali lagi mereka yakin bahwa tak seorang pemain pedang pun dapat menandingi mereka semua.

Musashi berkelahi seperti perenang yang sedang melawan gelombang raksasa. Sekali memukul, ia mundur selangkah-dua langkah. Ia mesti lebih mencurahkan perhatian pada pertahanan daripada serangan. Ia bahkan menahan diri agar tidak menebas orang-orang yang terhuyung ke dalam jangkauan tangannya dan merupakan sasaran empuk, baik karena jatuhnya mereka tidak akan cukup menghasilkan keuntungan, maupun karena kalau tebasannya meleset, ia akan jadi sasaran lembing-lembing musuh. Jangkauan pedang memang bisa diukur secara tepat, tapi tidak demikian halnya dengan lembing.

Sementara ia terus mengundurkan diri pelan-pelan, para penyerangnya menghimpitnya tanpa kenal ampun. Wajahnya sudah putih kebiruan, sampai seakan-akan mustahil ia bisa bernapas cukup. Orang orang Yoshioka berharap akhirnya ia akan terantuk akar pohon atau tersandung batu. Sementara itu, tak

seorang pun dari mereka mau terlampau dekat dengan orang yang sedang berkelahi mati-matian demi hidupnya itu. Jatuhnya pukulan pedang dan lembing terdekat yang menghimpit Musashi selalu lima atau tujuh sentimeter dari jangkauan sasarannya.

Hiruk-pikuk itu ditambah lagi oleh meringkiknya kuda-kuda beban. Di dukuh terdekat, orang sudah bangun dan sibuk. Saar itu adalah saat para pendeta yang rajin lewat dalam perjalanan ke atau dari puncak Gunung Hiei, dengan suara bakiak berdetak-detak dan bahu tegap dibidangkan. Sementara pertempuran berjalan terus, para penebang kayu dan petani ikut para pendeta di jalan, menyaksikan pertunjukan itu. Kemudian ayam dan kuda di kampung ikut pula sibuk memperdengarkan suara. Segerombolan penonton berkumpul sekitar tempat keramat di mana Musashi tadi mempersiapkan diri menjelang pertempuran. Angin berhenti bertiup dan kabut turun lagi seperti tirai putih yang tebal. Kemudian tiba-tiba kabut itu hilang sama sekali, hingga para penonton dapat menyaksikan pemandangar itu dengan jelas.

Selama beberapa menit bertempur, keadaan tubuh Musashi sudah berubah sama sekali. Rambutnya sudah kusut berlumuran darah. Darah bercampur keringat mencelup ikat kepalanya menjadi merah muda. Ia tampak seperti penjelmaan setan yang muncul dari neraka. Ia bernapas dengan seluruh tubuhnya. Dadanya yang seperti perisai itu naik-turun seperti gunung berapi. Robekan pada *hakama-nya* memperlihatkan luka pada lutut kirinya. Jaringan-jaringan putih di dasar luka itu tampak seperti biji buah delima merekah. Pada lengan bawahnya juga terdapat luka. Luka itu tidak gawat. tetapi telah memercikkan darah ke dada, sampai ke pedang kecil dalam *obi*nya. Seluruh kimononya tampak seperti sudah dicelup merah tua. Penonton yang dapat melihatnya, menutup mata karena ngeri.

Yang lebih mengerikan lagi adalah melihat orang yang mati dan terluka akibat pertempuran. Melanjutkan gerakan mundur taktisnya menyusuri jalan setapak, sampailah Musashi di sepetak tanah terbuka, di mana para pengejarnya menyerbu secara besar-besaran. Dalam beberapa detik saja. empat atau lima

orang sudah terpotong. Mereka bergelimpangan di sanasini, suatu bukti kecepatan pukulan dan gerakan Musashi. Ia seperti ada di mana-mana sekaligus.

Tapi sekalipun Musashi dapat beranjak dan mengelak dengan cekatan, ia berpegang pada satu strategi dasar. Ia tidak pernah menyerang suatu kelompok dari depan atau samping-selamanya menyerong, pada sudut yang terbuka. Apabila satu kesatuan samurai mendekatinya berhadap-hadapan. ia beranjak seperti kilat ke sudut formasi mereka, agar dari situ ia dapat menghadapi seorang-dua orang saja berganti-ganti. Dengan cara ini, ia dapat memaksa mereka pada kedudukan yang sama. Tetapi akhirnya Musashi toh lelah juga. Lawan-lawannya pun akhirnya akan menemukan cara untuk menggagalkan metode serangan itu. Untuk itu, mereka perlu menyusun diri dalam dua kekuatan besar, di depan dan di belakang Musashi. Dengan demikian, Musashi akan berada dalam bahaya yang lebih besar lagi. Musashi harus mengerahkan seluruh akalnya untuk mencegah terjadinya hal itu.

Pada suatu ketika, Musashi menarik pedang kecilnya dan mulai bertempur dengan kedua tangannya. Pedang besar di tangan kanannya berlumuran darah sampai gagang dan kepalan yang menggenggamnya, sedangkan pedang kecil di tangan kirinya masih bersih. Walaupun pedang pendek itu sudah dapat mengiris sedikit daging waktu pertama kali dipergunakan, ia masih juga berkilau, haus oleh darah. Musashi sendiri belum sepenuhnya sadar bahwa ia telah mencabut pedang pendek itu, walaupun ia sudah menggunakannya dengan cekatan, sama seperti saat menggunakan pedang besarnya.

Apabila tidak memukul, ia arahkan pedang kiri itu langsung ke mata lawannya. Pedang kanan dijulurkan ke samping, membentuk busur horisontal lebar dengan siku dan bahunya, dan berada betul-betul di luar garis pandangan musuh. Kalau lawan bergerak ke kanan, Musashi dapat memainkan pedang kanannya. Kalau penyerang bergerak sebaliknya, Musashi dapat menggerakkan pedang kecil ke kirinya dan memerangkap musuh di antara kedua pedangnya. Dengan menusuk ke depan, ia dapat memaku orang itu ke satu tempat dengan pedang kecil, dan sebelum ada waktu untuk mengelak, ia menyerangnya lagi

dengan pedang besar. Bertahun-tahun kemudian, cara ini akhirnya secara resmi dinamakan Teknik Dua Pedang Melawan Kekuatan Besar, tapi waktu itu Musashi berkelahi hanya menuruti naluri semata-mata.

Dinilai dari segala ukuran yang berlaku, Musashi bukanlah seorang teknikus pedang yang besar. Sekolah, gaya, teori, tradisi—tak satu pun dari semuanya itu ia pahami. Cara berkelahinya sepenuhnya pragmatis. Yang diketahuinya hanyalah apa yang dipelajarinya dari pengalaman. Ia tidak melaksanakan teori dalam praktek. Ia berkelahi dulu, baru sesudah itu berteori.

Orang-orang Yoshioka, mulai dari Sepuluh Pemain Pedang sampai ke bawah, semua menguasai teori-teori Delapan Gaya Kyoto yang dijejalkan ke dalam benak mereka. Beberapa orang bahkan sampai menciptakan variasi gaya sendiri. Sekalipun mereka petarung yang sangat terlatih dan sangat disiplin, mereka tidak dapat menaksir kemampuan pemain pedang seperti Musashi yang menghabiskan waktunya sebagai pertapa di pegunungan, membuka diri sebanyak-banyaknya terhadap bahasa yang berasal dari alam maupun dari manusia. Bagi orang-orang Yoshioka, tidaklah dapat dipahami bahwa dengan napas yang sudah demikian tidak teratur, dengan muka yang sudah kelabu, mata yang sudah buram karena keringat, dan tubuh yang sudah berlumuran darah kental, Musashi masih dapat menggunakan dua bilah pedang dan mengancam akan menghabiskan siapa saja yang ada dalam jangkauannya. Tetapi ia berkelahi terus seperti dewa api atau dewa angkara. Mereka sendiri sudah lelah setengah mati, dan usaha-usaha mereka untuk menaklukkan momok terkutuk ini sudah histeris sifatnya.

Sekonyong-koyong hiruk-pikuk itu meningkat.

"Lari!" teriak seribu suara.

"Hai, engkau yang sendirian, lari!"

"Kita nanti terpaksa lewat batu itu lagi."

"Ha, ha! Dan melihat orang cebol bermuka perempuan lagi? Lupakanlah! Aku bersamamu sekarang. Oh, tapi dengarkan... apa bukan ibuku yang memanggil-manggil itu? Ayo cepat! Kalau tidak, dia akan mencariku. Dia jauh lebih gawat daripada hantu kecil bermuka seram itu."

"Lari, selagi bisa!"

Teriakan itu datang dari pegunungan, pepohonan, dari awan-awan di atas. Para penonton di segala tempat melihat barisan Yoshioka sedang mengepung Musashi. Bahaya yang mengancam menggerakkan semua penonton untuk mencoba menyelamatkannya, walaupun hanya dengan suara.

Tetapi peringatan mereka itu tak berarti. Musashi takkan mendengarnya, sekalipun bumi terbelah hancur lebur atau langit bertubi-tubi mengirimkan kilat halilintar. Teriakan itu makin lama makin seru, mengguncang ketiga puluh enam puncak gunung itu, seperti gempa bumi. Teriakan-teriakan itu datang serentak dari para penonton dan para samurai Yoshioka yang berdesak-desakan.

Musashi akhirnya enyah melintasi sisi gunung dengan kecepatan babi liar. Dalam waktu singkat, lima atau enam orang mengejarnya, mencoba mati-matian agar sempat menjatuhkan pukulan keras.

Disertai lolongan dahsyat, Musashi tiba-tiba berputar, merunduk, dan mengayunkan pedang ke samping, setinggi tulang kering, hingga para pengejarnya berhenti. Satu orang meluncurkan lembing dari atas, tetapi lembing itu mental ke udara, terkena pukulan balasan yang perkasa. Mereka serentak mundur. Musashi mengayun ganas pedang yang kiri. kemudian yang kanan, kemudian kiri lagi. Karena ia bergerak seperti gabungan api dan air, musuh-musuhnya berputar-putar gemetar, terhuyunghuyung dan tersandung-sandung di belakangnya.

Kemudian Musashi lari lagi. Ia melompat dari tanah terbuka tempat berkecamuknya pertempuran, dan masuk ladang gandum hijau di bawah.

"Berhenti!"

"Balik sini dan ayo berkelahi!"

Dua orang melompat membabi buta mengejar Musashi. Sekejap kemudian

terdengar dua jeritan meregang nyawa, dua lembing terbang membelah udara dan terjatuh tegak lurus di tanah ladang. Musashi menggelincir seperti bola besar dari lumpur, melewati ujung ladang. Sesudah seratus meter jauhnya, ia cepat memperlebar jarak itu.

"Dia menuju dusun!"

"Dia ke jalan besar!"

Padahal nyatanya Musashi merangkak naik dengan cepat dan tanpa terlihat menuju ke ujung ladang itu, dan sekarang tersembunyi di hutan sebelah atas. Ia melihat bagaimana para pengejarnya membagi diri untuk meneruskan pengejaran ke beberapa arah.

Waktu itu sudah siang. Pagi cerah, mirip hari-hari lain.

***

50. Persembahan untuk yang Mati

KETIKA Oda Nobunaga akhirnya kehilangan kesabaran terhadap intrik politik para pendeta, ia menyerang bangunan Budhis kuno di Gunung Hiei, dan dalam satu malam yang menghebohkan itu hampir semua dari tiga ribu kuil dan tempat keramat disana habis dimakan api. Sekalipun empat dasawarsa telah berlalu dan balai utama serta sejumlah kuil tambahan telah dibangun kembali, kenangan malam itu masih terus mengawang, seperti selubung di atas gunung. Lembaga itu sekarang tercabut dari kekuasaannya, dan para pendeta kembali mencurahkan waktu kepada tugas-tugas keagamaan.

Di puncak paling selatan, yang memungkinkan orang meninjau kuil-kuil lain dan juga Kyoto sendiri, terdapat sebuah kuil kecil terpencil yang dikenal dengan nama Mudoji. Dalam hat ketenangan, kuil itu jarang diganggu oleh bunyi yang lebih keras daripada gemerecik air sungai atau kicau burung-burung kecil.

Dari ceruk di dalam kuil terdengar suara lelaki membacakan kata-kata Kannon, Dewi Belas Kasihan, seperti terwahyukan di dalam Sutra Bunga Seroja. Suara yang monoton itu pelan-pelan meninggi sebentar, kemudian seolah-olah si pembaca tiba-tiba ingat akan dirinya, dan suara itu tiba-tiba menurun.

Seorang pembantu pendeta berjubah putih berjalan menyusuri gang yang lantainya hitam legam, membawa baki setinggi mata, berisi makanan sederhana tanpa daging, seperti biasa dihidangkan di tempat-tempat keagamaan. Masuk ke kamar tempat asal suara itu, ia meletakkan baki di sudut, berlutut sopan, dan katanya, "Selamat siang, Pak."

Sang tamu tidak mendengar salam anak itu. Ia mencondongkan badan sedikit ke depan, tenggelam dalam pekerjaannya.

"Pak," kata pembantu pendeta dengan suara sedikit dikeraskan, "saya membawakan makan siang. Kalau Bapak tidak keberatan, akan saya tinggalkan di sudut ini."

"Oh, terima kasih," kata Musashi sambil meluruskan badan. "Terima kasih banyak." Ia menoleh dan membungkuk.

"Apa Bapak mau makan sekarang?"

"Ya."

"Kalau begitu, akan saya hidangkan nasi."

Musashi menerima mangkuk nasi dan mulai makan. Pembantu pendeta mula-mula memperhatikan potongan kayu di samping Musashi, kemudian pisau kecil di belakangnya. Keping-keping dan kerat-kerat kayu cendana putih yang harum baunya berserakan di sekitar. "Bapak mengukir apa?" tanya pembantu pendeta.

"Rencananya patung suci."

"Sang Budha Amida?"

"Bukan. Kannon. Sayang sekali aku tak tahu apa-apa tentang seni pahat. Pahat ini lebih banyak mengenai tanganku daripada kayunya." Ia memperlihatkan beberapa jarinya yang tertakik sebagai bukti, tapi anak itu rupanya lebih tertarik kepada perban putih pada lengan bawah Musashi.

"Bagaimana luka-luka Bapak?" tanyanya.

"Karena perawatan yang baik di sini, sudah hampir sembuh sekarang. Tolong sampaikan kepada pendeta kepala, aku sangat berterima kasih."

"Kalau Bapak mengukir patung Kannon, Bapak mesti datang ke balai utama. Di situ ada patung Kannon yang dibuat oleh seorang pemahat terkenal. Kalau Bapak mau, bisa saya antar ke sana. Tidak jauh, cuma kira-kira setengah kilo."

Gembira menerima tawaran itu, Musashi pun menyelesaikan makannya. lalu kedua orang itu berangkat ke balai utama. Dalam sepuluh hari semenjak ia tiba dalam keadaan berlumuran darah dan bertopang pedangnya sebagai tongkat, Musashi belum keluar rumah lagi. Baru mulai bisa berjalan, ia merasa luka-lukanya belum sembuh seluruhnya, seperti semula ia sangka. Lutut kirinya sakit, angin yang lembut dan sejuk terasa menghunjam ke dalam luka tangannya. Namun keadaan di luar menyenangkan. Bunga-bunga sakura yang jatuh dari pohonnya yang berayun-ayun gemulai itu menari-nari di udara, seperti keping-keping salju. Langit menujukkan tandatanda warna biru laut awal musim panas.

Otot-otot Musashi membengkak seperti kuncup yang akan segera membuka.

"Bapak mempelajari seni perang, ya?"

"Betul."

"Kalau begitu, kenapa Bapak membuat patung Kannon?" Musashi tidak segera menjawab.

"Daripada memahat, apa tidak lebih baik menggunakan waktu Bapak untuk berlatih main pedang?"

Pertanyaan itu membuat Musashi merasa lebih sakit. Pembantu pendeta itu seumur Genjiro, dan hampir sama besar.

Berapa banyak orang telah terbunuh atau luka pada hari yang menentukanm itu? Ia hanya dapat mengira-ngira. Ia bahkan tidak begitu ingat, bagaimana ia meloloskan diri dari pertempuran dan menemukan tempat persembunyian itu. Dua hal yang tergambar jelas dalam pikirannya dan mengejar-ngejar dalam tidurnya yaitu jerit ketakutan Genjiro dan tubuhnya yang tak berkepala.

Dan untuk kesekian kalinya selama beberapa hari ini, terpikir olehnya ketetapan yang sudah tertulis dalam buku catatannya: ia tidak akan melakukan sesuatu yang kemudian disesalinya. Sekiranya ia beranggapan bahwa apa yang telah ia lakukan itu memang telah menjadi sifat Jalan Pedang, onak duri yang melintang di jalan yang dipilihnya, berarti ia terpaksa menyimpulkan bahwa masa depannya bakal suram dan tidak manusiawi.

Dalam suasana kuil yang damai itu, pikirannya menjadi jernih. Dan manakala ingatan tentang darah yang tercurah dan darah beku itu mulai memudar, ia terbenam dalam rasa iba kepada anak yang telah dibantainya.

Sambil kembali memikirkan pertanyaan pembantu pendeta itu, katanya, "Tapi pendeta-pendeta besar seperti Kobo Daishi dan Genshin menciptakan banyak patung sang Budha dan Bodhisatwa, kan? Aku tahu beberapa patung Gunung Hiei ini diukir oleh pendeta. Apa pendapatmu tentang itu?"

Sambil menelengkan kepala, anak itu berkata ragu-ragu, "Saya tidak begitu yakin, tapi pendeta-pendeta memang suka membuat lukisan keagamaan dan patung."

"Mari kuceritakan sebabnya. Dengan membuat lukisan atau mengukir patung sang Budha, mereka dapat menjadi lebih dekat kepadanya. Seorang pemain pedang dapat memurnikan jiwanya dengan cara seperti itu juga. Kita manusia ini semua melihat satu bulan saja, tetapi banyak jalan yang dapat kita tempuh untuk sampai ke puncak yang terdekat dengannya. Kadang-kadang, kalau kita tersesat, kita memutuskan untuk mencoba jalan orang lain, tapi tujuan akhirnya menemukan penyempurnaan hidup."

Musashi berhenti, seakan-akan masih ada yang hendak dikatakannya lagi, tapi pembantu pendeta itu berlari mendahului dan menuding sebuah batu yang hampir tersembunyi di dalam rumput. "Lihat," katanya. "Prasasti ini dibuat oleh Jichin. Dia seorang pendeta-pendeta terkenal."

Musashi membaca kata-kata yang terukir pada batu yang terbalut rumput liar itu:

Air Hukum

Akan segera menjadi dangkal.

Pada akhirnya Angin dingin muram akan melanda

Puncak-puncak Hiei yang gersang

Ia terkesan sekali oleh daya ramal penulis itu. Angin yang melanda Gunung Hiei memang dingin dan muram, semenjak terjadinya gempuran Nobunaga yang tak kenal ampun itu. Ada desas-desus bahwa sebagian kaum pendeta masih mendambakan zaman lama, mendambakan tentara perkasa, pengaruh politik, dan hak-hak khusus, namun kenyataannya mereka tidak pernah dapat memilih kepala biara baru tanpa menimbulkan banyak intrik dan pertentangan intern yang buruk. Memang gunung suci itu untuk menyelamatkan orang berdosa, tapi kenyataannya ia tergantung pada derma dan sumbangan orang berdosa agar dapat hidup terus. Suatu keadaan yang sama sekali tak menyenangkan, demikian renung Musashi.

"Mari terus," kata anak itu tak sabar.

Ketika mereka mulai meneruskan perjalanan, seorang pendeta Mudoji datang berlari-lari menyusul mereka. "Seinen!" serunya, memanggil anak itu. "Ke mana

engkau pergi?"

"Ke balai utama. Beliau ingin melihat patung Kannon."

"Apa tak bisa lain waktu saja?"

"Maafkan saya karena membawa anak ini, padahal barangkali ada pekerjaan lain yang mesti diselesaikannya," kata Musashi. "Nah, ajaklah dia kembali. Saya dapat pergi ke balai utama kapan saja."

"Saya datang bukan untuk memanggilnya. Saya ingin Anda kembali bersama saya, kalau tidak keberatan."

"Saya?"

"Ya, saya minta maaf telah mengganggu Anda, tapi..."

"Apa ada orang mencari saya?" tanya Musashi, sama sekali tidak kaget.

"Nah, ya. Sudah saya katakan juga pada mereka Anda sedang tak ada. tapi mereka bilang baru saja melihat Anda bersama Seinen. Dan mereka mendesak saya datang mengajak Anda."

Dalam perjalanan kembali ke Mudoji, Musashi bertanya kepada pendeca itu, siapa para tamunya, dan tahulah ia bahwa mereka itu dari Sannoin, salah satu kuil cabang.

Jumlah mereka sekitar sepuluh orang, mengenakan jubah hitam dan kepala cokelat. Wajah mereka yang merah menunjukkan bahwa mereka golongan pendeta prajurit zaman lama yang ditakuti itu, sebangsa tukang gertak angkuh yang mengenakan jubah pendeta. Meskipun sayapnya sudah terpotong, kelihatannya mereka telah membangun sarang kembali. Orangorang yang tak mampu mengambil keuntungan dari pelajaran Nobunaga ini berkeliaran ke sana kemari menyandang pedang besar, berbuat seolah-olah berkuasa atas orang-orang lain dan menyebut diri mereka Sarjana Hukum Budhis, padahal sesungguhnya mereka adalah bajingan-bajingan intelektual.

"Itu dia!" kata salah seorang.

"Dia?" tanya yang lain, mencibir.

Mereka menatap dengan sikap permusuhan yang tak disembunyikan. Seorang pendeta berbadan tegap dan besar mendekati para pengantar Musashi dengan

lembingnya, dan katanya, "Terima kasih. Kalian tidak dibutuhkan sekarang. Boleh masuk kuil?" Kemudian katanya lagi dengan kasar, "Anda Miyamoto Musashi?"

Dalam kata-kata itu tidak ada sikap sopan. Musashi menjawab pendek, tanpa membungkuk.

Pendeta lain muncul dari belakang. Pendeta pertama, berdeklamasi, seakan-akan membacakan teks, "Akan saya sampaikan pada Anda keputusan yang telah diturunkan oleh pengadilan Enryakuji. Bunyinya, "Gunung Hiei adalah pekarangan murni dan suci, yang tidak diperkenankan dipakai sebagai tempat berlindung oleh mereka yang menyimpan permusuhan dan dendam. Tidak pula dapat ditawarkan sebagai tempat pelarian bagi orangorang hina yang terlibat pertentangan tidak terhormat. Mudoji telah diperintahkan mengusir Anda segera dari gunung ini. Kalau Anda membangkang, Anda akan dihukum keras, sesuai dengan undang-undang biara.'"

"Saya akan melakukan apa yang diputuskan biara," jawab Musashi dengan nada lunak. "Tetapi karena sekarang sudah lewat tengah hari dan saya belum bersiap-siap, saya mohon Anda mengizinkan saya tinggal sampai besok pagi. Juga, saya ingin mengajukan pertanyaan, apakah keputusan ini datang dari penguasa sipil, atau dari pendeta sendiri. Mudoji sudah melaporkan kedatangan saya. Saya mendapat pemberitahuan tidak ada keberatan bahwa saya tinggal di sini. Saya tidak mengerti, kenapa hal itu berubah demikian mendadak."

"Kalau Anda memang ingin tahu," jawab pendeta pertama, "akan saya terangkan. Semula kami dengan senang hati menawarkan keramahtamahan kami, karena Anda bertempur sendirian melawan sejumlah besar orang. Namun kemudian kami mendapat laporan-laporan buruk mengenai Anda, yang memaksa kami meninjau kembali keputusan kami. Dan kami pun memutuskan tidak dapat lagi menyediakan tempat berlindung bagi Anda."

"Laporan-laporan buruk?" pikir Musashi dengan jengkel. Mestinya ia sudah menduga hal itu. Perguruan Yoshioka pasti akan menjelek-jelekkannya di seluruh Kyoto. Tapi tak ada perlunya ia mencoba mempertahankan diri.

"Baiklah," katanya dingin, "saya akan pergi besok pagi, pasti."

Tapi ketika ia memasuki gerbang kuil, pendeta-pendeta itu mulai bicara yang bukan-bukan.

"Coba lihat dia, si celaka jahat itu!"

"Dasar biadab!"

"Biadab? Orang dungu, itulah dia!"

Sambil menoleh dan menatap orang-orang itu, Musashi bertanya tajam, "Apa kata kalian?"

"Oh, jadi engkau mendengar?" tanya seorang pendeta menantang.

"Ya. Dan ada satu hal yang mesti kalian ketahui. Saya akan menuruti keinginan kaum pendeta, tapi saya takkan menenggang penghinaan dari orang-orang macam kalian. Apa kalian menghendaki perkelahian?"

"Sebagai abdi sang Budha, kami tidak ingin perkelahian," terdengar jawaban sok suci. "Saya hanya membuka mulut, dan kata-kata saya keluar begitu saja."

"Dan itu tentunya suara langit," kata pendeta lain.

Sejenak kemudian, mereka semua sudah mengepung Musashi sambil menyumpah, mengejek, bahkan meludahi Musashi. Musashi tidak tahu sampai berapa lama ia dapat mengendalikan diri. Walaupun pendeta prajurit telah kehilangan banyak kekuatan, wakil-wakil mereka yang baru itu rupanya belum lagi kehilangan kecongkakannya.

"Lihat!" cemooh salah seorang pendeta. "Dan omongan orang kampung, tadinya kupikir dia samurai yang punya rasa hormat diri. Sekarang aku tahu, dia cuma orang bebal tak berotak! Dia tidak marah, dia bahkan tidak tahu bagaimana bicara atas namanya sendiri."

Semakin Musashi diam, semakin jahat lidah mereka bergoyang. Akhirnya, dengan wajah sedikit merah, Musashi berkata, "Kalian bicara tentang suara langit lewat seorang manusia?"

"Ya, kenapa?"

"Kalian mengatakan langit bicara menentangku?"

"Kau sudah mendengar sendiri keputusan kami. Apa kau belum mengerti?"

"Belum."

"Dan kukira kau takkan mengerti! Karena pengertianmu tak lebih dari yang kaupunyai itu, sebetulnya kau ini mesti dikasihani. Tapi aku berani mengatakan, dalam kehidupanmu yang akan datang, kau akan mendapat pikiran sehatmu!"

Dan ketika Musashi tidak mengatakan sesuatu, pendeta itu melanjutkan, "Lebih baik kau hati-hati sesudah meninggalkan gunung ini. Reputasimu tak bisa dibanggakan."

"Apa peduliku kata orang-orang itu?"

"Coba dengar! Dia masih menyangka dirinya benar."

"Apa yang kulakukan memang benar! Tak ada aku membuat aib atau bersikap pengecut dalam pertempuran melawan orang Yoshioka."

"Kau cuma omong kosong!"

"Apa ada perbuatanku yang mesti membuatku malu? Coba sebutkan satu!"

"Oh, jadi kau masih punya nyali mengatakan itu?"

"Kuperingatkan kau. Hal-hal lain akan kuabaikan, tapi aku tak akin membiarkan orang meremehkan pedangku!"

"Baiklah, tapi aku ingin tahu, apakah kau dapat menjawab satu penamaan ini. Kami tahu kau sanggup bertempur melawan kekuatan berlipat ganda. Kami mengagumi kekuatan kasarmu. Kami memuji keberanianmu bertahan menghadapi demikian banyak orang. Tapi kenapa kaubunuh anak yang baru tiga belas tahun umurnya? Bagaimana mungkin kau begitu kejam, sampai membantai seorang anak?"

Wajah Musashi menjadi pucat, tubuhnya tiba-tiba lemas.

Pendeta itu melanjutkan. "Sesudah kehilangan tangan, Seijuro menjadi pendeta. Denshichiro kaubunuh. Genjiro satu-satunya yang akan menggantikan mereka. Dengan membunuh dia, engkau mengakhiri Keluarga Yoshioka. Walaupun misalnya hal itu kaulakukan demi Jalan Samurai, perbuatan itu kejam, pengecut. Tak cukup baik kalau kau dilukiskan sebagai orang biadab atau setan. Apa kau menganggap dirimu manusia? Apa kau membayangkan dirimu mesti disejajarkan dengan samurai? Bahkan apa kau termasuk milik negeri bunga

sakura yang besar ini?

"Tidak! Karena itulah kaum pendeta mengusirmu. Apa pun keadaannya, membantai anak kecil tidak bisa diampuni. Seorang samurai sejati takkan melakukan kejahatan macam itu. Makin kuat seorang samurai, makin lembut dan makin berbudi dia terhadap yang lemah. Seorang samurai memahami dan menunjukkan perasaan belas kasihan.

"Sekarang pergilah kau dari sini, Miyamoto Musashi! Selekas-lekasnya! Gunung Hiei menolakmu!"

Sesudah melampiaskan kemarahan, para pendeta itu beramai-ramai pergi.

Musashi menahan hujan penghinaan yang terakhir itu dengan diam, tapi itu bukan karena ia tak punya jawaban terhadap tuduhan-tuduhan mereka. "Apa pun yang mereka katakan, aku yang benar," pikirnya. "Aku melakukan satu-satunya yang dapat kulakukan untuk melindungi keyakinanku yang tidak salah."

Dengan tulus ia percaya akan berlakunya prinsip-prinsip itu. Karena orang-orang Yoshioka menggunakan Genjiro sebagai pembawa panji-panji mereka, tidak ada pilihan lain kecuali membunuhnya. Dialah jenderal mereka. Selama ia masih hidup, Perguruan Yoshioka akan tetap belum dikalahkan. Musashi dapat membunuh sepuluh, dua puluh, atau tiga puluh orang, tapi selama Genjiro belum mati, orang-orang yang masih hidup akan selalu menuntut kemenangan. Dengan membunuh anak itu lebih dulu, Musashi menjadi pemenang, sekalipun misalnya kemudian ia terbunuh dalam pertempuran.

Menurut hukum permainan pedang, tidak ada yang kurang pada logika ini. Dan bagi Musashi, hukum itu mutlak.

Sekalipun demikian, ingatan kepada Genjiro betul-betul mengganggunya, menimbulkan kesangsian, kesedihan, dan kepedihan. Bagi dirinya sendiri pun, kekejaman itu merupakan perbuatan menjijikan.

"Apakah aku harus membuang pedangku dan hidup seperti orang biasa?" tanyanya pada diri sendiri. Ini bukanlah pertanyaan pertama baginya. Di bawah langit awal petang yang jernih itu, bunga-bunga sakura putih jatuh di sana-sini, seperti serpih-serpih saiju. Pepohonan tampak rentan, sebagaimana ia rasakan

sekarang, rentan terhadap kesangsian tentang apakah ia takkan mengubah jalan hidupnya. "Kalau aku membuang pedang ini, aku dapat hidup dengan Otsu," pikirnya. Tapi kemudian teringat olehnya kehidupan santai orang-orang kota Kyoto dan dunia yang dihuni Koetsu dan Shoyu.

"Itu bukan duniaku," katanya mantap.

Ia melewati gerbang dan masuk kamar. Ia duduk dekat lampu, mengambil kembali pekerjaannya yang setengah jadi, dan mulai mengukir lagi cepat-cepat. Penting sekali baginya menyelesaikan patung itu. Entah hasilnya bagus atau tidak, ia ingin sekali meninggalkan sesuatu di sini, untuk menyenangkan arwah Genjiro yang telah pergi.

Lampu memudar dan ia pun merapikan sumbunya. Dalam ketenangan malam itu, bunyi potongan-potongan kecil kayu yang jatuh ke atas tatami terdengar jelas. Konsentrasinya menyeluruh, dan seluruh dirinya terpusat dengan kepekatan sempurna pada titik kontak dengan kayu itu. Memang sekali ia mulai menugaskan dirinya, sudah sifat alamiahnya untuk menenggelamkan diri di dalamnya sampai tugas itu selesai, tak peduli ia bosan atau kelelahan.

Nada-nada bacaan sutra itu timbul dan tenggelam. Tiap kali selesai merapikan sumbu lampu, Musashi mulai lagi dengar pekerjaannya, dengan bakti dan takzim, seperti pemahat-pemahat kuno yang kabarnya membungkuk tiga kali kepada sang Budha sebelum mengambil pahat-pahat untuk mengukir sebuah patung. Patung Kannon yang dibuat Musashi ini menjadi semacam doa untuk kebahagiaan Genjiro dalam kehidupan berikutnya, dan dalam makna tertentu juga merupakan permintaan maaf yang rendah hati untuk jiwanya sendiri.

Akhirnya ia bergumam, "Kupikir cukuplah ini." Ketika ia meluruskan badan dan memeriksa patung itu, lonceng pagoda timur berbunyi sebagai tanda jaga malam kedua, yang dimulai jam sepuluh. "Sudah larut sekarano.pikirnya, lalu ia segera pergi untuk menyatakan hormat kepada pendeta kepala, dan memintanya menyimpan patung itu. Patung itu kasar pahatannya. tetapi Musashi telah mencurahkan seluruh jiwanya ke dalamnya, menangis menyatakan penyesalan selagi berdoa untuk arwah anak yang meninggal itu.

Baru saja ia keluar dari ruangan itu, Seinen sudah datang menyapu lantai. Ketika ruangan sudah bersih kembali, ia tebarkan kasur Musashi. lalu sambil memanggul sapu ia berjalan kembali ke dapur. Tanpa diketahui Musashi, ketika ia masih mengukir tadi, sesosok tubuh yang seperti kucing telah merayap masuk Mudoji lewat pintu-pintu yang tidak pernah dikunci, dan masuk beranda. Sesudah Seinen tidak kelihatan lagi, shoji yang menuju beranda terbuka pelan-pelan, dan kemudian tertutup pelan-pelan juga.

Musashi kembali sambil membawa kenang-kenangan untuk keberangkatannya, sebuah topi anyaman dan sepasang sandal jerami. Sesudah meletakkan keduanya di samping bantal, ia mematikan lampu dan merangkak masuk tempat tidur. Pintu-pintu luar terbuka dan angin bertiup lembut lewat cukup terang, hingga shoji jadi berona kelabu pucat. Bayang-bayang pohon berayun-ayun lembut seperti ombak laut terbuka yang tenang.

Musashi mendengkur pelan. Semakin dalam tidurnya, semakin pelan napasnya. Tanpa suara, ujung tirai kecil di sudut ruangan bergerak ke depan, dan sesosok tubuh gelap merangkak mencuri-curi. Suara dengkuran berhenti, dan sosok hitam itu cepat bertiarap ke lantai. Ketika napas Musashi mulai mantap lagi, si penyerbu maju sesenti demi sesenti, dengan sabar, hati-hati, dan menyesuaikan gerak-geriknya dengan napas yang berirama itu.

Sekonyong-konyong bayangan itu bangkit seperti gumpalan sutra kasar hitam dan menerkam Musashi sambil berteriak. "Mati kau!" Sebilah pedang pendek menyapu ke arah leher Musashi. Tetapi seketika itu juga senjata itu berdentang ke samping, sementara sosok hitam itu melayang ke belakang dan terempas ke shoji. Si penyerbu melolong keras dan terjerembap bersama shoji ke dalam kegelapan di luar kuil.

Ketika melontarkan orang itu, terpikir oleh Musashi bahwa orang dalam tangannya itu ringan seperti anak kucing. Wajahnya berbalut kain, tapi sekilas terlihat olehnya rambutnya yang putih. Tanpa beristirahat untuk memikirkan penglihatannya itu, ia menyambar pedangnya dan berlari ke beranda.

"Berhenti!" teriaknya. "Susah-susah kalian datang kemari, kenapa tidak kalian

beri aku kesempatan menyambut kalian baik-baik?" Ia meloncat ke tanah dan lari kencang ke arah bunyi langkah-langkah yang menjauh. Tapi hatinya tak lagi di situ. Beberapa detik kemudian ia berhenti, dan sambil tertawa memperhatikan menghilangnya beberapa orang pendeta ke dalam kegelapan.

Osugi merasa tulangnya remuk karena jatuh, dan kini ia terbaring di tanah, merintih kesakitan. "Lho, Nenek ini tadi, ya?" seru Musashi. Ia terkejut karena penyerangnya bukan orang Yoshioka, dan bukan juga para pendeta yang berang itu. Dirangkulnya perempuan tua itu dan dibantunya berdiri.

"Sekarang baru aku tahu," katanya. "Jadi, Nenek yang menyampaikan hal-hal jelek kepada para pendeta itu, kan? Dan kukira karena cerita itu datang dari wanita tua yang gagah berani dan tulus, mereka percaya setiap ucapan Nenek."

"Oh, punggungku sakit!" Osugi tidak membenarkan dan tidak juga membantah tuduhan itu. Ia menggeliat sedikit, tapi tak ada tenaga untuk mengadakan perlawanan. Dengan lemah ia berkata, "Musashi, karena sudah begini jadinya, tak ada gunanya mempersoalkan benar atau salah. Keluarga Hon'iden tidak beruntung dalam perang, jadi tebaslah kepalaku sekarang."

Musashi merasa kata-kata itu diucapkan tidak semata-mata untuk menunjukkan sikap dramatis. Kata-kata itu terdengar sebagai ucapan seorang perempuan yang sudah berjalan sejauh kemampuannya, dan kini ingin mengakhiri perjalanan itu.

"Sakit, ya?" tanya Musashi yang tak hendak menerima kata-kata Osugi secara sungguh-sungguh. "Di mana yang sakit? Nenek dapat tinggal di sini malam ini, jadi tak perlu kuatir." Diangkatnya perempuan itu, dibawanya ke dalam, dan diletakkannya di kasurnya. Sepanjang malam dirawatnya perempuan itu sambil duduk di sampingnya.

Ketika hari terang, Seinen membawakan Musashi bekal makan yang dimintanya, diiringi pesan pendeta kepala yang minta maaf atas sikapnya yang kasar, dan mendesak Musashi untuk pergi selekas mungkin.

Musashi mengirimkan pesan juga, menerangkan bahwa ia sekarang menanggung seorang perempuan tua yang sudah sakit-sakitan. Pendeta tak ingin

Osugi tinggal di kuil itu, dan menyampaikan sebuah saran. Rupanya seorang saudagar dari kota Otsu telah datang ke kuil itu, membawa seekor lembu dan meninggalkan binatang itu untuk diurus pendeta kepala, sementara ia pergi ke tempat lain. Pendeta menawarkan kepada Musashi untuk menggunakan binatang itu. Katanya, Musashi dapat menyuruh Osugi naik lembu itu untuk turun gunung. Di Otsu, lembu dapat ditinggalkan di dermaga, atau di salah satu rumah penjualan borongan di sekitar tempat itu.

Musashi menerima tawaran itu dengan ucapan terima kasih.

***

51. Minuman Susu

JALAN yang menuruni lereng Gunung Hiei berakhir di Provinsi Omi, di suatu tempat di seberang Miidera.

Musashi menuntun lembu itu dengan tambang. Sambil menoleh ia berkata lembut, "Kalau Nenek mau, kita bisa istirahat. Rasanya kita tidak tergesa-gesa." Tapi setidak-tidaknya mereka sudah berjalan, demikian pikirnya. Semula Osugi menolak mentah-mentah naik binatang itu, karena tidak terbiasa naik lembu. Terpaksa Musashi mengerahkan segala kecerdikannya untuk meyakinkan perempuan itu. Alasan yang akhirnya dapat diterima Osugi adalah bahwa ia tidak dapat terus-terusan tinggal di benteng tempat hidup membujang bagi para pendeta itu.

Dengan wajah menelungkup ke leher lembu, Osugi merintih kesakitan dan tiap kali menyesuaikan kedudukannya. Setiap kali Musashi menunjukkan perhatian kepadanya, ia mengingatkan diri akan dendamnya dan diam-diam menunjukkan kebenciannya karena dirawat oleh musuh bebuyutannya ini.

Walaupun Musashi sadar benar bahwa tidak ada alasan lain bagi Osugi untuk hidup, kecuali membalas dendam kepadanya, ia tidak dapat menganggap perempuan tua itu sebagai musuh sejati. Tak seorang pun pernah demikian banyak menimbulkan kesulitan atau rasa malu kepadanya, bahkan juga musuh-musuhnya yang lebih kuat, selain Osugi. Tipu daya Osugi pernah membawanya ke tepi bencana di desanya sendiri. Karena Osugi juga, Musashi diejek-ejek dan dicaci maki orang di Kiyomizudera. Berkali-kali perempuan itu menjegal dan menggagalkan rencananya. Berulang kali juga, seperti tadi malam, Musashi menyumpahinya dan hampir saja menyerah pada dorongan hati untuk memotong perempuan itu menjadi dua.

Namun Musashi tidak sampai hati menjatuhkan tangan padanya, terutama sekarang, ketika perempuan itu sedang sakit dan kehilangan semangat yang

biasa dipunyainya. Anehnya, diamnya lidah jahat perempuan itu justru membuat Musashi tertekan. Ia ingin melihat perempuan itu kembali sehat, sekalipun hal itu akan berarti lebih banyak kesulitan baginya.

"Berkendaraan macam begitu, mestinya memang tak nyaman," kata Musashi. "Cobalah tahan sedikit lagi. Kalau kita nanti sampai diOtsu, saya cari akal lain."

Pemandangan ke arah timur laut bagus sekali. Danau Biwa terhampar tenang di bawah mereka, Gunung Ibuki di seberangnya, sedangkan puncak-puncak Echizen menjulang di kejauhan. Di sisi danau itu, Musashi dapat melihat Delapan Pemandangan Karasaki yang terkenal itu di Desa Seta.

"Mari kita berhenti sebentar," kata Musashi. "Nenek akan merasa lebih enak kalau turun dan berbaring di bawah beberapa menit." Ia tambatkan binatang itu ke sebatang pohon, ia angkat perempuan itu, dan ia turunkan.

Dengan menunduk, Osugi menjulurkan tangannya ke samping dan mengerang. Wajahnya panas karena demam dan rambutnya kusut masai.

"Nenek tak ingin air?" tanya Musashi untuk kesekian kalinya, sambil menggosok punggung Osugi. "Nenek juga mesti makan." Tapi dengan keras Osugi menggeleng. "Nenek belum minum setetes air pun sejak tadi malam," kata Musashi lagi. "Kalau Nenek terus begini, Nenek akan lebih menyusahkan diri sendiri. Saya ingin mencari obat buat Nenek, tapi tak ada rumah di sekitar sini. Oh ya, bagaimana kalau Nenek makan separuh makanan saya?"

"Memuakkan!"

"Ha?"

"Lebih baik aku mati di ladang dan dimakan burung-burung. Tak bakal aku begitu rendah, sampai mau menerima makanan dari musuh!" Osugi mengibaskan tangan Musashi dan punggungnya dan mencengkeram rerumputan.

Musashi bertanya-tanya dalam hati, apakah perempuan itu akan pernah bisa mengatasi salah pengertian yang mendasar di antara mereka. Maka diperlakukannya perempuan itu semesra ia memperlakukan ibunya sendiri. dan dengan sabar Musashi menenangkannya tiap kali perempuan itu menyerangnya.

"Nenek kan tahu sendiri, Nenek tak ingin mati. Nenek mesti hidup. Apa

Nenek tak ingin melihat Matahachi mencapai sukses?"

Osugi meringis dan menggeram, "Apa hubungannya denganmu? Tak lama lagi Matahachi akan maju tanpa pertolonganmu."

"Saya yakin. Tapi Nenek mesti sembuh, supaya Nenek sendiri dapat mendorongnya."

"Munafik!" jerit perempuan itu. "Menghabiskan waktu saja kalau kau pikir dapat menjilatku supaya aku melupakan kebencianku padamu."

Karena sadar bahwa apa pun yang dikatakannya akan disalahartikan, maka Musashi berdiri dan pergi. Ia memilih tempat di belakang batu, dan di situ ia makan gumpal-gumpal nasi berisi empleng kacang manis berwarna gelap yang dibungkus satu-satu dengan daun ek. Separuhnya tidak ia makan.

Karena mendengar suara-suara orang, Musashi memandang ke sekitar batu dan melihat seorang perempuan desa sedang berbicara dengan Osugi.

Perempuan itu mengenakan hakama seperti biasa dipakai perempuan Ohara, dan rambutnya terurai di bahu. Dengan suara nyaring, perempuan itu berkata, "Di tempat saya ada perempuan sakit. Sudah lebih ringan keadaannya sekarang, tapi dia akan sembuh lebih cepat lagi kalau saya memberinya susu. Boleh saya memerah lembu ini?"

Osugi mengangkat muka dan memandang perempuan itu dengan nada bertanya-tanya. "Di tempat asalku tidak banyak lembu. Apa betul-betul engkau bisa memerahnya?"

Kedua orang itu bercakap-cakap lagi sedikit, sementara perempuan itu berjongkok dan mulai menyemprotkan air susu ke dalam guci sake. Ketika guci sudah penuh, ia berdiri dan memegangnya erat-erat, katanya, "Terima kasih. Saya pergi sekarang."

"Tunggu!" teriak Osugi dengan suara serak. Ia mengulurkan tangan dan menoleh ke sekitar, untuk memastikan bahwa Musashi tidak memperhatikan. "Berikan dulu sedikit susu itu padaku. Satu-dua hirupan saja cukup."

Perempuan itu memandang heran ketika Osugi meletakkan guci ke bibir, memejamkan mata, dan mereguk susu dengan serakahnya, hingga susu

mengucur ke dagunya.

Selesai minum, Osugi bergidik, kemudian menyeringai, seolah-olah akan muntah. "Memualkan sekali rasanya!" cibirnya. "Tapi siapa tahu bisa bikin aku sembuh? Mengerikan sekali rasanya, lebih busuk daripada obat."

"Ada apa? Apa Ibu sakit?"

"Ah, tidak begitu parah. Masuk angin dan sedikit demam." Ia cepat berdiri, seakan semua penyakitnya telah hilang, dan sesudah sekali lagi meyakinkan diri bahwa Musashi tidak melihatnya, ia mendekati perempuan itu dan bertanya dengan suara rendah, "Kalau aku ikuti jalan ini, sampai ke mana aku?"

"Sampai di atas Miidera."

"Itu di Otsu, kan? Apa ada jalan lain yang bisa kuambil?"

"Ya, ada, tapi ke mana Ibu mau pergi?"

"Ke mana saja. Aku cuma mau lepas dari bajingan itu!"

"Kira-kira delapan atau sembilan ratus meter mengikuti jalan ini, ada jalan setapak ke utara. Kalau Ibu ikuti saja jalan itu, Ibu akan sampai di antara Sakamoto dan Otsu."

"Kalau kau ketemu orang lelaki mencariku," kata Osugi mencuri-curi, "jangan katakan kau melihatku." Ia pergi dengan ributnya, seperti belalang sembah pincang yang terburu-buru, sampai-sampai tersenggol olehnya perempuan itu dengan kikuknya.

Musashi mendecap dan keluar dari balik batu. "Kukira engkau tinggal sekitar tempat ini," katanya bersahabat. "Suamimu petani, penebang kayu, atau yang semacam itu?"

Perempuan itu gemetar ketakutan, tapi menjawab, "Tidak. Saya dari penginapan di atas celah itu."

"Oh, lebih baik lagi. Kalau kau kuberi uang, mau kau lari mengerjakan suruhanku?"

"Dengan senang hati, tapi begini, di penginapan saya ada orang sakit."

"Aku bisa membawa susu itu pulang untukmu dan menantimu di sana. Bagaimana? Kalau kau pergi sekarang, engkau bisa kembali sebelum gelap."

"Kalau begitu, saya kira bisa, tapi..."

"Tak perlu kuatir! Aku bukan bajingan seperti dikatakan perempuan tua itu tadi. Aku cuma mau menolongnya. Kalau dia bisa jalan sendiri, tak ada alasan menguatirkan dia. Sekarang akan kutulis surat. Kuminta kau menyampaikannya ke rumah Yang Dipertuan Karasumaru Mitsuhiro. Tempatnva di bagian utara kota."

Dengan kuas yang dikeluarkannya dari kantong tulisnya, Musashi cepat menuliskan kata-kata yang sudah ingin sekali ditulisnya kepada Otsu selama ia menyembuhkan diri di Mudoji. Selesai mempercayakan surat itu kepada perempuan tersebut, ia menaiki lembunya dan berangkat. Diulang-ulangnya kata-kata yang telah ditulisnya, dan menduga-duga bagaimana perasaan Otsu sewaktu membacanya. "Padahal semula kupikir aku takkan pernah melihatnya lagi," gumamnya, tiba-tiba tersadar kembali.

"Melihat kondisi badannya yang lemah," demikian renungnya, "dia bisa terbaring sakit lagi di tempat tidur. Tapi kalau dia menerima suratku, pasti dia bangun dan datang secepatnya. Jotaro juga."

Ia biarkan lembu itu berjalan seenaknya. Sekali-sekali ia berhenti, memberikan hewan itu kesempatan merumput. Surat kepada Otsu itu sederhana. tapi ia cukup senang juga: "Di Jembatan Hanada engkaulah yang menanti. Kali ini biarlah aku yang menanti. Aku sudah mendahului. Akan kunanti engkau di Otsu, di Jembatan Kara, Desa Seta. Kalau nanti kita berkumpul lagi, kita akan bicara tentang banyak hal." Ia mencoba memberikan nada puitis kepada pesan itu sendiri, seraya merenungkan kata-kata "bicara tentang banyak hal".

Sampai di penginapan ia turun dari lembu, dan sambil memegang air susu dengan kedua tangan, panggilnya, "Ada orang di sini?"

Sebagaimana biasa pada bangunan tepi jalan jenis ini, di situ terdapat tempat terbuka di bawah ujung atap depan, untuk para musafir yang berhenti untuk minum teh atau makan makanan kecil. Di dalam terdapat ruang teh yang sebagian merupakan dapur. Kamar-kamar tamu ada di belakang. Seorang perempuan tua sedang memasukkan kayu ke dalam tungku tanah. Di atas tungku

ada dandang kayu.

Ketika Musashi mengambil tempat duduk di bangku depan, perempuan itu datang menuangkan secangkir teh suam-suam kuku untuknya. Musashi kemudian memberikan keterangan dan menyerahkan guci itu kepadanya.

"Apa ini?" tanya perempuan itu sambil menatap Musashi ragu-ragu.

Karena menduga perempuan itu tuli, Musashi mengulangi ucapannya.

"Susu, Anda bilang susu? Untuk apa?" Masih dengan sikap heran menoleh ke dalam penginapan dan serunya, "Pak, apa Bapak bisa keluar sebentar? Saya tak mengerti, urusan apa ini."

"Apa?" Seorang lelaki berjalan seenaknya lewat sudut penginapan dan bertanya, "Ada apa?"

Si perempuan menyorongkan guci ke tangan orang itu, tapi orang itu tidak melihat ataupun mendengarkan apa yang dikatakannya. Matanya lekat pada Musashi, dan pada wajahnya tergambar kesan tak percaya. Musashi sendiri terkejut, teriaknya, "Matahachi!"

"Takezo!"

Kedua orang itu bergegas saling mendekati, dan baru berhenti ketika akan bertubrukan. Musashi mengulurkan tangannya, dan Matahachi berbuat demikian juga, hingga guci terjatuh.

"Berapa tahun!"

"Sejak Sekigahara."

"Jadi, sudah..."

"Lima tahun. Ya, tentunya. Umurku sudah dua puluh dua sekarang."

Selagi keduanya saling dekap, bau manis susu dari guci yang pecah menyelimuti mereka, membangkitkan kembali kenangan akan masa-masa mereka berdua masih bayi di dalam gendongan.

"Kau jadi terkenal sekali, Takezo. Tapi... mestinya aku tak boleh memanggilmu Takezo sekarang. Akan kupanggil engkau Musashi, seperti semua orang lain. Aku sudah mendengar cerita keberhasilanmu di pohon pinus lebar itu... dan tentang beberapa hal yang sudah kaulakukan sebelum itu."

"Jangan bikin aku malu. Aku masih amatir. Hanya saja dunia ini rupanya penuh dengan orang-orang yang tidak sebaik diriku. Omong-omong, apa kau tinggal di sini?"

"Ya, aku di sini sekitar sepuluh hari. Aku tinggalkan Kyoto dengan maksud pergi ke Edo, tapi ada sesuatu yang menghalangi."

"Ada yang bilang, di sini ada orang sakit. Yah, tak bisa aku berbuat apaapa soal itu sekarang, tapi sebetulnya itulah sebabnya aku membawa susu itu tadi."

"Sakit? O ya... itu teman perjalananku."

"Sayang sekali. Tapi biar bagaimana, aku senang ketemu kau. Berita terakhir darimu adalah surat yang dibawa Jotaro itu, ketika aku dalam perjalanan ke Nara."

Matahachi menundukkan kepala, dengan harapan Musashi takkan menyebut-nyebut ramalan penuh bualan yang ia buat waktu itu.

Musashi meletakkan tangan ke bahu Matahachi. Terpikir olehnya alangkah senang bertemu lagi dengan temannya ini, dan alangkah ingin ia berbicara panjang-lebar dengannya.

"Siapa yang berjalan denganmu itu?" tanyanya polos.

"Ah, bukan siapa-siapa, bukan orang yang menarik bagimu. Cuma..."

"Tak apa. Mari kita mencari tempat buat berbicara."

Ketika mereka berjalan meninggalkan penginapan, Musashi bertanya. "Bagaimana penghidupanmu?"

"Maksudmu pekerjaan?"

"Ya."

"Aku tak punya bakat atau keterampilan khusus, karena itu sukar buatku mendapat kedudukan pada daimyo. Tak dapat aku mengatakan sedang melakukan sesuatu yang khusus."

"Maksudmu, kau bermalas-malasan saja bertahun-tahun ini?" tanya Musashi, yang samar-samar sudah menduga apa yang sebenarnya terjadi.

"Sudahlah. Mengatakan hal-hal seperti itu cuma membangkitkan kembali segala macam kenangan tak enak." Rupanya pikiran Matahachi melayang ke

masa mereka berada dalam bayangan Gunung Ibuki. "Kesalahan besar yang kulakukan adalah bergaul dengan Oko itu."

"Mari kita duduk," kata Musashi sambil bersila di rumput. Ia merasa jengkel, kenapa Matahachi bersikeras menganggap dirinya lebih rendah? Dan kenapa ia menyalahkan orang lain untuk segala kesulitannya? "Kau ini menyalahkan semuanya pada Oko," katanya tegas, "tapi apa itu cara bicara seorang dewasa? Tak seorang pun dapat menciptakan hidup yang berguna buatmu, kecuali dirimu sendiri."

"Aku mengaku salah, tapi... bagaimana aku dapat menerangkannya? Rupanya aku tak mampu mengubah nasibku sendiri."

"Pada zaman seperti sekarang ini, kau takkan sampai ke mana-mana kalau kau berpikir seperti itu. Pergilah ke Edo kalau mau, tapi sesampainva di sana, kau akan bertemu orang-orang dari seluruh negeri ini, yang masing-masing haus akan uang dan kedudukan. Kau takkan punya nama kalau cuma melakukan apa yang dilakukan orang lain. Kau mesti membedakan dirimu dari yang lain, dengan caramu sendiri."

"Ketika masih muda, mestinya aku belajar main pedang."

"Kebetulan sekarang kau menyebut itu. Aku ragu-ragu, apakah patut kau menjadi pemain pedang. Biar bagaimana, kau baru mulai. Barangkali kau perlu memikirkan kemungkinan menjadi sarjana. Kukira itulah jalan terbaik buatmu mencari kedudukan pada seorang daimyo."

"Jangan kuatir, aku pasti akan berbuat sesuatu." Matahachi mencabut selembar rumput dan menyelipkannya ke antara giginya. Perasaan malu menindasnya. Sungguh memalukan, menyadari akibat dari bermalas-malasan lima tahun lamanya itu. Tadinya ia selalu dapat menepiskan cerita-cerita yang didengarnya tentang Musashi dengan cukup gampang. Tapi sesudah berhadapan benar-benar seperti ini, jelas kelihatan perbedaan besar di antara mereka. Di depan Musashi yang perkasa, sukar Matahachi mengenang kembali bahwa dahulu mereka berdua teman karib. Bahkan sifat muka Musashi pun terasa menekan. Rasa iri maupun semangat bersaing tak dapat menghilangkan perihnya menyadari

ketidakbecusannya sendiri.

"Besarkan hatimu!" kata Musashi. Tapi bahkan ketika menepuk bahu Matahachi pun, ia dapat merasa temannya itu lemah. "Yang sudah, sudahlah. Lupakan masa lalu," desaknya. "Kalaupun sudah kauhamburkan lima tahun yang lalu itu, apa salahnya? Yang penting, kau mulai untuk lima tahun berikutnya. Lima tahun yang lalu itu, dengan caranya sendiri, sudah memberikan pelajaran berharga."

"Tahun-tahun yang sungguh brengsek."

"Oh, ya, aku lupa. Aku baru meninggalkan ibumu tadi."

"Kau ketemu ibuku?"

"Ya. Perlu kukatakan, aku sungguh tak mengerti kenapa kau tidak lahir dengan banyak kekuatan dan keuletan." Dan ia juga tak dapat mengerti, kenapa Osugi memiliki anak seperti itu, anak yang begitu enggan bekerja dan begitu mengasihani diri sendiri. Ia ingin mengguncang temannya itu, mengingatkannya, betapa beruntung ia memiliki ibu. Sambil menatap Matahachi, ia bertanya pada diri sendiri, bagaimana meredakan murka Osugi. Dan jawabannya pun datang segera kalau Matahachi sendiri sudah berhasil....

"Matahachi," katanya khidmat. "Memiliki ibu seperti ibumu itu, apa tidak ingin kau mencoba melakukan sesuatu untuk menyenangkannya? Sebagai orang yang tak punya orangtua, terpaksa aku berpendapat bahwa kau tidak cukup menunjukkan rasa syukur. Bukannya karena kau tidak cukup menunjukkan rasa hormat. Tapi biarpun dikaruniai bekal terbaik yang mungkin dimiliki seseorang, rupanya kau menganggapnya tak lebih dari kotoran. Kalau aku punya ibu seperti ibumu, aku pasti jauh lebih ingin memperbaiki diriku dan melakukan sesuatu yang betul-betul berguna, semata-mata karena akan ada orang yang bisa kuajak berbagi kebahagiaan. Tak seorang pun merasa lebih gembira dengan sukses seorang manusia daripada orangtuanya sendiri.

"Mungkin kedengarannya aku cuma menyemburkan nasihat hampa. Tapi dari seorang pengembara seperti diriku, bukan itu soalnya. Sukar bagiku menyatakan padamu, betapa sepi rasaku apabila aku menjumpai pemandangan indah,

kemudian tiba-tiba aku sadar, tak ada orang lain yang bisa kuajak menikmatinya."

Musashi berhenti untuk mengatur napas, dan memegang tangan temannya. "Kau tahu sendiri, apa yang kukatakan ini benar. Kau tahu aku bicara sebagai teman lama, sebagai orang yang datang dari desa yang sama. Mari kita mencoba menangkap kembali semangat yang pernah kita miliki ketika kita berangkat ke Sekigahara. Sekarang tidak ada lagi perang, tapi perjuangan untuk tetap hidup di dunia yang damai tidak kurang sukarnya. Kau mesti berjuang, mesti memiliki rencana. Kalau kau mau mencoba, aku mau berbuat segalanya untuk membantumu."

Air mata Matahachi jatuh ke tangan mereka yang saling genggam. Walaupun kata-kata Musashi serupa dengan khotbah-khotbah ibunya yang membosankan, ia betul-betul tergerak oleh perhatian temannya.

"Kau benar," katanya sambil menghapus air matanya. "Terima kasih. Akan kulakukan apa yang kaukatakan itu. Aku akan menjadi orang baru sejak sekarang. Aku sependapat, aku bukan jenis orang yang akan berhasil menjadi pemain pedang. Aku akan pergi ke Edo dan mencari seorang guru. Kemudian aku akan belajar giat. Aku bersumpah akan melakukan itu."

"Aku sendiri akan membuka mata, mencari guru yang baik, juga majikan yang baik tempat kau bisa bekerja. Kau bahkan bisa bekerja dan belajar sekaligus."

"Oh, itu bisa seperti mulai hidup lagi. Tapi ada satu hal yang mengganggu."

"Ya? Seperti kukatakan tadi, aku akan berusaha membantumu sebisaku. Setidaknya itulah yang dapat kulakukan untuk menebus apa yang telah membuat ibumu begitu marah."

"Aduh, tapi memalukan juga ini. Kau tahu, teman jalanku itu seorang perempuan. Dia... oh, tak dapat aku menyebutkannya."

"Ayo, bicaralah seperti lelaki!"

"Kau jangan marah. Dia orang yang kau kenal."

"Siapa?"

"Akemi."

Musashi terkejut, dan pikirnya, "Tak mungkin lagi dia memungut perempuan yang lebih gawat dari itu." Tapi sebelum sempat mengucapkan kata-kata itu, ia sudah menahan diri.

Benar, secara seksual Akemi tidak sebejat ibunya, setidaknya belum, tetapi ia sudah mengarah ke sana-seperti burung yang terbang membawa obor kehancuran. Disamping peristiwa dengan Seijuro, Musashi sangat curiga ada apa-apa juga antara perempuan itu dengan Kojiro. Ia heran nasib jahat apa yang telah mengantar Matahachi kepada perempuan-perempuan seperti Oko dan anaknya.

Matahachi salah menafsirkan diamnya Musashi sebagai tanda cemburu. "Kau marah, ya? Aku menceritakan ini dengan jujur padamu karena kupikir sebaiknya aku tidak menyembunyikannya."

"Orang tolol! Yang kukuatirkan itu kau! Apa kau sudah terkutuk sejak lahir, atau kau sengaja meninggalkan jalanmu buat mencari nasib buruk. Kupikir kau sudah mengambil pelajaran dari Oko."

Menjawab pertanyaan Musashi itu, Matahachi bercerita bagaimana ia dan Akemi sampai dapat bersama-sama. "Barangkali aku kena hukum karena meninggalkan Ibu," simpulnya. "Akemi sakit kaki ketika jatuh ke dalam ngarai, dan kaki itu semakin buruk keadaannya, jadi..."

"Oh, jadi Bapak ada di sini!" kata perempuan tua dari penginapan itu dalam logat setempat. Ia sudah tak tentu tingkahnya dan pikun. Dengan tangan di belakang, sambil memandang ke langit, seakan-akan sedang memerikn cuaca, ia berkata, "Perempuan yang sakit itu tidak dengan Bapak," tambahnya. Nada bicaranya tidak jelas, apakah ia bertanya atau memberi kabar.

Dengan wajah sedikit merah, Matahachi berkata, "Akemi? Kenapa dia?"

"Dia tak ada di tempat tidur."

"Betul?"

"Beberapa waktu lalu dia masih ada, tapi sekarang tak ada."

Walaupun indra keenam Musashi sudah tahu apa yang terjadi, ia hanya mengatakan, "Lebih baik kita lihat."

Tilam Akemi masih terhampar di lantai, tapi kamar itu kosong.

Matahachi memaki-maki dan sia-sia mengelilingi kamar. Dengan wajah merah padam ia berkata. "Tak ada obi, tak ada uang! Sisir dan peniti saja tak ada! Gila dia! Kenapa sih dia... meninggalkan aku macam ini!"

Perempuan tua itu berdiri di pintu masuk. "Brengsek," katanya, seakan pada diri sendiri. "Saya barangkali tak boleh mengatakannya, tapi gadis itu tidak sakit. Dia cuma pura-pura, supaya dapat tinggal di tempat tidur. Saya memang tua, tapi saya dapat mengenali hal-hal seperti itu."

Matahachi berlari ke luar, dan berdiri menatap jalan putih yang membelok sepanjang sisi bukit. Lembu yang berbaring di bawah pohon persik memecahkan kesunyian dengan lenguhnya yang panjang mengantuk. Kembang persik mulai menua warnanya dan berjatuhan.

"Matahachi," kata Musashi, "kenapa kau berdiri bermuram durja? Mari kita doakan dia menemukan tempat menetap dan menempuh hidup damai, dan biarlah saja demikian."

Seekor kupu-kupu kuning terlontar tinggi ke udara oleh angin pusaran, dan akhirnya terjatuh di ujung karang.

"Aku senang sekali dengan janji yang kauberikan itu," kata Musashi. "Apa bukan sekarang waktunya bertindak, yaitu kau betul-betul mencoba menggembleng dirimu?"

"Ya, itu yang mesti kulakukan, rasanya," gumam Matahachi tanpa semangat, sambil menggigit bibir bawahnya agar tidak menggeletar.

Musashi memutarnya agar tidak lagi memandang jalan kosong. "Dengar," katanya riang. "Jalanmu sekarang terbuka. Ke mana pun Akemi pergi, itu tak cocok untukmu. Sekarang pergilah, sebelum terlambat. Ambillah jalan yang berada di antara Sakamoto dan Otsu. Kau masih dapat menjumpai ibumu sebelum malam. Kalau nanti kautemukan, jangan lepaskan lagi dia."

Untuk menekankan kata-katanya, Musashi mengambil sandal dan pembalut kaki Matahachi, kemudian ia masuk penginapan dan kembali dengan barang-barang milik Matahachi yang lain.

"Kau punya uang?" tanyanya. "Aku sendiri tak punya banyak, tapi kau bisa pakai sebagian. Kalau menurutmu Edo cocok buatmu, aku akan pergi ke sana denganmu. Malam ini aku ada di Jembatan Kara di Seta. Sesudah kau menemukan ibumu, cari aku di sana. Kuharap kau membawa ibumu."

Sesudah Matahachi berangkat, Musashi beristirahat menanti turunnya senja dan jawaban atas suratnya. Ia membaringkan diri di bangku di belakang ruang teh, lalu memejamkan mata, dan segera bermimpi tentang dua kupu-kupu yang mengapung di udara, sambil bersenang-senang di antara cabang-cabang pohon yang saling berjalin. Seekor di antara kupukupu itu dikenalinya—Otsu!

Ketika ia terbangun, cahaya matahari yang condong sudah mencapai dinding belakang ruang teh. Ia mendengar seorang lelaki berkata, "Dari segi mana pun, penampilan mereka betul-betul brengsek."

"Maksudmu orang-orang Yoshioka?"

"Betul."

"Orang terlalu menghormati perguruan itu karena nama baik Kempo. Rupanya di bidang apa pun, cuma angkatan pertama itu yang besar artinya. Angkatan berikut sudah tidak semarak, dan pada angkatan ketiga semuanya berantakan. Jarang kita melihat kepala angkatan keempat dikubur di samping pendirinya."

"Oh, aku bermaksud dikubur di samping buyutku."

"Tapi kau kan cuma seorang pembelah batu? Yang kubicarakan ini orang-orang terkenal. Kalau kaupikir omonganku ini salah, coba lihat apa yang terjadi dengan ahli waris Hideyoshi."

Para pembelah batu itu bekerja di lubang galian di dalam lembah, dan. sekitar pukul tiga sore mereka datang ke penginapan untuk minum teh. Sebelumnya, seorang dari mereka yang tinggal dekat Ichijoji menyatakan bahwa ia melihat pertempuran itu dari permulaan sampai penghabisan. Sesudah berlusin kali menyampaikan cerita itu, sekarang ia dapat bercerita dengan kefasihan yang menggetarkan, dan dengan pandainya ia membunga-bungai kenyataan dan meniru-nirukan gerak-gerik Musashi.

Sementara para pembelah batu asyik mendengarkan ceritanya, empat orang

lain datang dan mengambil tempat duduk di depan: Sasaki Kojiro dan tiga samurai dari Gunung Hiei. Wajah cemberut mereka membuat para pekerja merasa tak enak, karena itu mereka mengangkat cangkir teh dan mengundurkan diri ke dalam. Tapi ketika kisah jadi semakin seru. mulailah mereka tertawa-tawa dan berkomentar, dan sering sekali mereka mengulang-ulang nama Musashi dengan penuh kekaguman.

Kojiro sampai pada batas kesabarannya, dan ia berseru keras, "Hei kalian yang di sana!"

"Ya, Tuan," jawab mereka serentak, dan dengan sendirinya menundukkan kepala.

"Apa yang terjadi di sini? Kamu!" Kojiro menudingkan kipasnya yang berkerangka baja pada orang itu. "Kau bicara seperti orang yang tahu banyak. Coba ke sini! Yang lain-lain juga! Takkan kuapa-apakan."

Ketika mereka berjalan pelan kembali ke luar, Kojiro melanjutkan, "Dari tadi aku mendengarmu menyanyikan pujian kepada Miyamoto Musashi,, dan sekarang aku sudah bosan. Yang kau ceritakan itu omong kosong."

Orang pun memandang bertanya-tanya dan berbisik-bisik keheranan.

"Kenapa kauanggap Musashi pemain pedang besar? Hei kau... kau melihat pertempuran itu, tapi percayalah, aku Sasaki Kojiro, juga melihatnya. Sebagai saksi resmi, aku memperhatikan setiap bagian kecilnya. Kemudian aku pergi ke Gunung Hiei dan memberikan kuliah pada murid pendeta, tentang apa yang sudah kulihat. Lebih dari itu, atas undangan beberapa sarjana ulung, aku mengunjungi beberapa kuil cabang dan memberikan kuliah lebih banyak lagi.

"Nah, tidak seperti aku, kalian semua tidak tahu apa-apa tentang permainan pedang." Nada menggurui menjalari suara Kojiro. "Kalian hanya melihat siapa menang dan siapa kalah, kemudian kalian menggabungkan diri memuji Miyamoto Musashi, seolah-olah dia pemain pedang terbesar yang pernah hidup.

"Biasanya aku tak mau bersusah-susah menyangkal ocehan orang awam, tapi aku merasa perlu melakukannya sekarang, karena pandangan-pandangan kalian yang keliru itu merugikan masyarakat luas. Lebih dari itu, aku mau

menunjukkan salahnya pikiran kalian, untuk kepentingan para sarjana terkemuka yang menyertaiku hari ini. Bersihkan telinga kalian dan dengarkan baik-baik. Akan kuceritakan apa yang sebenarnya terjadi di pohon pinus lebar itu, dan manusia macam apa Musashi itu."

Suara-suara tunduk terdengar di antara hadirin yang terperangkap di situ.

"Pertama-tama," kata Kojiro muluk, "mari kita tinjau apa yang sebenarnya ada dalam pikiran Musashi—maksudnya yang tersembunyi. Dilihat dari caranya memancing pertarungan terakhir itu, aku hanya dapat menyimpulkan bahwa dia berusaha mati-matian menjual namanya, menciptakan nama baik bagi dirinya. Untuk itu dia memilih Keluarga Yoshioka, perguruan pedang paling terkenal di Kyoto, dan secara licik membuka perkelahian. Keluarga Yoshioka menjadi korban tipu muslihat ini, dan menjadi batu loncatan bagi Musashi menuju kemasyhuran dan keberhasilan.

"Apa yang dilakukannya itu tidak jujur. Sudah umum diketahui bahwa zaman Yoshioka Kempo sudah lewat, bahwa Perguruan Yoshioka telah merosot. Perguruan itu seperti pohon layu atau orang cacat yang sudah menjelang ajal. Yang dilakukan Musashi sekadar mendorong bangkai kosong itu. Siapa saja dapat melakukan hal itu, tapi tak seorang pun melakukannya. Kenapa? Karena kami yang mengerti Seni Perang sudah tahu bahwa perguruan itu sudah tak ada daya. Kedua, karena kami tak ingin membikin suram nama Kempo yang terhormat. Namun Musashi sengaja memancing insiden, memasang papan tantangan di jalan-jalan Kyoto, menyebarkan desas-desus, dan akhirnya mengadakan pertunjukan besar dengan melakukan hal yang oleh pemain pedang cakap mana pun dapat dilakukan.

"Tak bisa rasanya aku menyebutkan satu demi satu tipu daya murah dan pengecut yang digunakannya. Kita sebutkan misalnya dia datang terlambat menghadapi pertarungan dengan Yoshioka Seijuro maupun dengan Denshichiro. Dia bukannya menjumpai musuh-musuhnya langsung ke pohon pinus lebar, tapi datang dengan jalan memutar dan menggunakan segala macam muslihat keji.

"Telah ditetapkan bahwa dia hanya seorang diri melawan banyak orang. Itu

benar, tapi itu hanya bagian dari rencana setannya untuk membesarkan namanya. Dia tahu benar bahwa karena dia kalah dalam jumlah, umum akan bersimpati kepadanya. Tapi ketika pertempuran yang sebenarnya terjadi, yang ada tidak lebih dari permainan kanak-kanak. Ini dapat kuceritakan pada kalian, karena aku menyaksikan dengan mata kepala sendiri. Musashi berhasil sesaat menyelamatkan nyawanya dengan tipu daya licik. kemudian ketika kesempatan lari datang, dia lari. Memang, aku harus, mengakui sampai batas tertentu dia memperlihatkan semacam kekuatan besar. Tapi itu tidak membuatnya menjadi seorang pemain pedang ahli. Tidak sama sekali! Hak kemasyhuran terbesar yang dipunyai Musashi adalah kemampuannya untuk lari kencang. Dalam lari cepat, dia tak punya tandingan."

Kata-kata itu sekarang membanjir keluar dari mulut Kojiro, seperti air meluap dari bendungan.

"Orang biasa berpendapat, sukar bagi pemain pedang yang sendirian bertempur melawan sejumlah besar lawan, tapi sepuluh orang tidak mesti sepuluh kali lebih kuat dari satu orang. Bagi orang yang ahli, jumlah tidak selamanya penting." Kojiro kemudian memberikan kritik profesional tentang pertempuran itu. Tidak sukar mengecilkan prestasi Musashi, karena sekalipun ia memiliki keberanian, setiap pengamat yang berpengetahuan dapat menunjukkan kekurangan-kekurangan dalam penampilannya. Ketika ia akhirnya menyebutkan Genjiro, kata-kata Kojiro pedas dan tajam. Ia mengatakan pembunuhan atas anak itu merupakan kekejian, suatu pelanggaran atas etika permainan pedang yang tidak dapat diampuni dari sudut mana pun.

"Sekarang baiklah kusampaikan latar belakang Musashi!" teriaknya marah. Kemudian ia mengungkapkan bahwa beberapa hari lalu ia berjumpa dengar Osugi sendiri di Gunung Hiei dan mendengarkan cerita panjang dar, lengkap tentang sifat munafik Musashi. Tanpa memberikan perincian, ia menguraikan berbagai pengalaman pahit yang diderita oleh "wanita tua yang manis" itu. Ia mengakhiri cerita itu dengan mengatakan, "Sungguh aku bergidik memikirkan bahwa ada orang-orang yang berteriak memuji-muji bangsat. Akibatnya

terhadap moral masyarakat sungguh mengerikan, kalaian renungkan hal itu. Dan inilah sebabnya aku bicara begini panjang. Aku tak punya hubungan dengan Keluarga Yoshioka, dan aku pun tak punya dendam pribadi terhadap Musashi. Aku bicara pada kalian secara adil tidak berat sebelah, sebagai orang yang setia kepada Jalan Pedang, sebagai orang yang bertekad secara sepantasnya mengikuti jalan itu! Aku telah menyampaikan kebenaran kepada kalian. Ingatlah itu!"

Ia terdiam, lalu memuaskan dahaganya dengan secangkir teh lalu:menoleh kepada teman-temannya, dan katanya pelan sekali, "Oh, matahari sudah hampir terbenam. Kalau Anda sekalian tidak segera berangkat, bisa-bisa sesudah gelap pun Anda belum sampai Miidera."

Para samurai dari kuil itu bangkit untuk berangkat.

"Jaga diri Anda," kata seorang dari mereka.

"Mudah-mudahan kita bertemu lagi, kalau Anda kembali ke Kyoto."

Para pembelah batu mendapat kesempatan pergi, dan seperti tawanan yang dibebaskan pengadilan, mereka bergegas kembali ke lembah yang kini terselimut bayang-bayang keunguan dan bergema oleh nyanyian burung bulbul.

Kojiro memperhatikan kepergian mereka, kemudian berseru ke dalam penginapan, "Saya letakkan uang teh di atas meja ya, apa Ibu punya sumbu bedil?"

Perempuan itu sedang berjongkok di depan tungku tanah, menyiapkan rnakan malam. "Sumbu?" tanyanya. "Ada satu ikat tergantung di sudut belakang sana. Ambil sebanyak Tuan mau."

Kojiro melangkah ke sudut. Ketika ia sedang menarik dua-tiga di antaranya dari ikatan, sumbu-sumbu yang lain jatuh ke bangku di bawah. Dan ketika ia membungkuk akan mengambilnya, terlihat olehnya dua kaki terentang di atas bangku. Pelan-pelan matanya menjalar dari kaki itu ke rubuh, dan kemudian ke wajah orang tersebut. Guncangan yang diperolehnya waktu itu sungguh seperti pukulan keras pada jaringan saraf simpatis.

Musashi menatap langsung kepadanya.

Kojiro meloncat mundur selangkah.

"Ya, ya," kata Musashi sambil menyeringai lebar. Tanpa terburu-buru ia berdiri dan pergi ke sisi Kojiro. Di situ ia berdiri tenang, wajahnya tampak riang dan maklum.

Kojiro mencoba tersenyum membalas, tapi otot-otot wajahnya menolak runduk. Seketika ia sadar bahwa Musashi tentunya sudah mendengar setiap patah kata yang diucapkannya, karena itu rasa malunya pun semakin tak tertanggungkan lagi. Ia merasa Musashi sekarang menertawakannya. Sebentar kemudian ia sudah memperoleh kembali rasa percaya dirinya, tapi selama masa peralihan yang singkat itu, sikap bingungnya tak dapat diragukan lagi.

"Terus terang, Musashi, aku tak mengharapkan melihatmu di sini," katanya.

"Senang melihatmu lagi."

"Ya, ya, betul." Baru diucapkan pun kata-kata itu sudah disesalinya, namun ia tak dapat berbuat lain, dan lanjutnya, "Mesti kukatakan, kau hetul-betul sudah membuat tenar namamu sejak terakhir kita bertemu. Sukar dipercaya bahwa seorang manusia dapat berkelahi seperti yang kaulakukan itu. Izinkan aku mengucapkan selamat. Kau bahkan tetap kelihatan biasa-biasa saja."

Dengan sisa senyum di bibirnya, Musashi berkata dengan sikap sopan dilebih-lebihkan, "Terima kasih atas kesediaanmu menjadi saksi hari itu. Dan terima kasih juga atas kritik yang baru saja kau berikan atas penampilanku. Tidak sering kita dapat melihat diri sendiri menurut pandangan orang lain. Aku sangat berutang budi padamu atas komentarmu. Percayalah. aku takkan lupa."

Sekalipun dalam nada tenang dan tanpa dendam, pernyataan terakhir itu membuat bulu roma Kojiro tegak. Ia memahami kata-kata itu sebagaimana adanya, suatu tantangan yang mesti dilayani di masa depan.

Kedua orang itu, yang sama-sama angkuh, sama-sama keras kepala, dan sama-sama yakin akan kebenarannya sendiri, cepat atau lambat pasti akan bertumbukan. Musashi siap menanti, tapi ketika ia mengatakan, "Aku takkan lupa," sebenarnya ia cuma menyampaikan kebenaran belaka. Ia sudah menganggap kemenangannya yang paling baru itu sebagai batu pengukur dalam kariernya sebagai pemain pedang, suatu titik tinggi dalam perjuangannya

menyempurnakan diri. Fitnah-fitnah Kojiro itu takkan dibiarkan terus-terusan tanpa tantangan.

Sekalipun Kojiro membumbui pidatonya untuk membuai para pendengarnya, sesunggahnya pendapatnya sendiri tentang peristiwa itu sama dengan yang telah dilukiskannya, dan tidak berbeda dengan yang sudah ia kemukakan. Dan ia tidak sangsi sama sekali mengenai ketepatan penilaiannya terhadap Musashi.

"Aku senang mendengarmu mengatakan itu," kata Kojiro. "Dan aku takkan ingin kau melupakannya. Aku juga takkan lupa." Musashi masih tersenyum ketika ia mengangguk setuju.

***

52. Cabang-Cabang yang Berjalin

"OTSU, aku kembali," seru Jotaro ketika berlari melintasi gerbang depan yang kasar itu.

Otsu sedang duduk di beranda, bertelekan meja tulis rendah sambil memandang langit. Begitulah ia semenjak pagi. Pada dinding muka, di bawah kedua tepian atap yang bertemu di bumbungan, tergantung piagam kayu dengan tulisan putih: "Pertapaan Gunung Bulan". Pondok kecil milik seorang pejabat kependetaan di Ginkakuji itu telah dipinjamkan kepada Otsu atas permintaan Yang Dipertuan Karasumaru.

Jotaro menjatuhkan diri di rumpun bunga violet yang sedang berkembang, dan berkecipak dengan kakinya di sungai, untuk membasuh lumpur yang melekat. Air yang mengalir langsung dari kebun Ginkakuji itu lebih murni daripada salju yang masih baru. "Air ini membeku," ujarnya sambil mengerutkan kening, tetapi tanahnya hangat, dan ia senang hidup di tempat yang indah ini. Burung-burung layang-layang bernyanyi, seakan-akan mereka pun senang dengan hari itu.

Jotaro bangkit, menggesek-gesekkan kakinya ke rumput, dan pergi ke beranda. "Kakak belum bosan?" tanyanya.

"Belum. Banyak yang mesti kupikirkan."

"Apa Kakak tak mau mendengar berita baik?"

"Berita apa?"

"Tentang Musashi. Saya dengar, dia tak jauh dari sini."

"Di mana?"

"Saya sudah keliling berhari-hari, menanyakan barangkali ada yang tahu di mana dia, dan hari ini saya dengar dia tinggal di Kuil Mudoji, di Gunung Hiei."

"Kalau begitu, dia sehat-sehat saja."

"Mungkin, tapi saya pikir kita mesti pergi ke sana sekarang juga, sebelum dia pergi ke tempat lain. Saya lapar. Bagaimana kalau Kakak menviapkan diri

sementara saya makan?"

"Ada beberapa bakpao terbungkus daun dalam kotak lapis tiga di sana. Ambil sendiri."

Ketika Jotaro selesai makan, ternyata Otsu tidak juga beranjak dari meja. "Ada apa?" tanya Jotaro, menatapnya curiga.

"Kita tak usah pergi."

"Bodohnya... baru semenit Kakak setengah mati mau lihat Musashi, lalu pura-pura tak ingin."

"Kau tak mengerti. Dia tahu bagaimana perasaanku. Malam ketika kita bertemu di gunung itu, sudah kuceritakan semua yang mesti kusampaikan. Kami berdua mengira kami takkan saling bertemu lagi dalam hidup ini."

"Tapi Kakak bisa bertemu dia lagi sekarang, jadi apa yang Kakak nantikan?"

"Tak tahu aku, apa yang dia pikirkan sekarang. Dia puas dengan kemenangannya atau sekadar menghindar dari bahaya. Ketika meninggalkanku, aku sudah pasrah takkan bertemu dia lagi dalam hidup ini. Kupikir aku takkan pergi sekarang, kecuali kalau dia memintaku."

"Dan bagaimana kalau dia tidak minta, bertahun-tahun lamanya?"

"Akan kulakukan seperti yang kulakukan sekarang ini."

"Duduk memandang langit?"

"Kau tak mengerti. Tapi tak apalah."

"Apa yang tidak saya mengerti?"

"Perasaan Musashi. Aku betul-betul merasa dapat mempercayainya sekarang. Dulu aku cinta padanya dengan segenap hatiku, tapi waktu itu aku tidak sepenuhnya percaya dia. Sekarang aku percaya. Semuanya sudah lain. Kami berdua lebih dekat daripada cabang-cabang pohon. Biarpun misalnya kami terpisah, biarpun misalnya kami mati, kami masih akan bersamasama. Karena itu, tak ada yang dapat membuatku kesepian lagi. Sekarang aku cuma berdoa semoga dia menemukan jalan yang dicarinya."

Jotaro meledak. "Kakak bohong!" teriaknya. "Apa perempuan memang tak bisa mengatakan yang sebenarnya? Kalau Kakak mau bersikap begitu, baiklah.

tapi jangan sekali-kali Kakak mengatakan pada saya lagi ingin melihac Musashi. Biar Kakak menangis sampai habis air mata, saya takkan peduli!"

Sudah susah payah ia berusaha mencari Musashi sejak pergi dari Ichijoji... tapi sekarang! Seharian ia tak menghiraukan Otsu dan tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Tepat sesudah senja, cahaya obor kemerahan melintas halaman, dan salah seorang samurai Yang Dipertuan Karasumaru mengetuk pintu. Ia menyampaikan surat kepada Jotaro, katanya, "Dari Musashi untuk Otsu. Yang Dipertuan menyatakan Otsu mesti menjaga dirinya baik-baik." Ia pun pergi.

"Ini memang tulisan Musashi," pikir Jotaro. "Jadi, dia masih hidup." Kemudian dengan nada marah, "Dialamatkan pada Otsu, bukan padaku. Begitu!"

Otsu muncul dari belakang pondok, katanya, "Samurai itu bawa surat dari Musashi, kan?"

"Ya, tapi kukira Kakak tak berminat," Jotaro mencibir sambil menvembunyikan surat itu ke belakangnya.

"Jangan begitu, Jotaro, mari kulihat!" Otsu memohon.

Jotaro bertahan sebentar, tapi begitu melihat tanda-tanda air mata, disorongkannya amplop itu pada Otsu. "Ha!" serunya senang. "Tadi Kakak pura-pura tak ingin melihat dia, tapi tak sabar ingin membaca suratnya!"

Otsu menunduk di dekat lampu, dan kertas itu menggeletar di antara jari-jarinya yang putih. Nyala lampu seolah memperlihatkan kegembiraan khusus, hampir-hampir merupakan isyarat bahagia dan nasib baik.

Tinta itu berkilau-kilau seperti pelangi, sedangkan air mata di bulu matanya seperti permata. Otsu tiba-tiba terbawa ke suatu dunia yang tak berani ia khayalkan, dan ia teringat akan bagian sajak Po Chu-I yang mengungkapkan kegembiraan luar biasa. Dalam bagian itu, arwah Yang Kuei-fei yang telah pergi, bergembira atas berita cinta dari kaisarnya yang hilang.

Ia membaca pesan singkat itu, kemudian membacanya sekali lagi. "Dia mestinya menanti sekarang ini juga. Aku mesti buru-buru." Ia mengira telah mengucapkan kata-kata itu keras-keras, padahal ia tidak memperdengarkan satu

suara pun.

Dan segera ia bertindak, menulis surat-surat ucapan terima kasih kepada pemilik pondok, kepada para pendeta lain di Ginkakuji, dan kepada semua orang yang telah bersikap baik kepadanya selama ia tinggal di situ. Selesai mengumpulkan barang-barang miliknya, mengikatkan sandalnya, dan pergi ke halaman, ia melihat Jotaro masih duduk di dalam, mengumbar kejengkelan.

"Ayo, Jo! Cepat!"

"Mau pergi?"

"Kau masih marah, ya?"

"Siapa takkan marah? Kakak ini tak pernah memikirkan orang lain, kecuali diri sendiri! Apa memang ada yang demikian rahasia dalam surat Musashi itu, sampai Kakak tidak menunjukkan pada saya?"

"Maafkan," kata Otsu. "Tak ada rahasia. Kau boleh melihatnya."

"Lupakan saja. Saya tak berminat sekarang."

"Jangan begitu. Aku ingin kau membacanya. Surat yang bagus sekali! Surat pertama yang ditulisnya padaku. Dan ini pertama kali dia minta aku bergabung dengannya. Belum pernah aku sebahagia ini dalam hidupku. Jangan terus cemberut begitu, ayo pergi ke Seta. Ayolah."

Di jalan melintasi Celah Shiga, Jotaro terus juga diam, marah, tapi akhirnya ia memetik selembar daun untuk menyiulkan dan mendendangkan beberapa lagu populer untuk memecahkan keheningan malam itu.

Akhirnya Otsu terpaksa menawarkan berdamai, katanya, "Masih ada beberapa gula-gula di kotak kiriman Yang Dipertuan Karasumaru kemarin itu."

Tetapi fajar sudah menyingsing, dan awan di sebelah sana menjadi merah muda. Jotaro menjadi biasa kembali.

"Kakak sehat-sehat saja? Kakak tidak capek?"

"Sedikit. Jalan ini mendaki terus."

"Sekarang lebih ringan. Lihat, sudah kelihatan danau."

"Ya, Danau Biwa. Di mana Seta?"

"Di sana, Musashi takkan ada di sana sepagi ini, kan?"

"Tak tahulah. Kita butuh setengah hari untuk sampai di sana. Bagaimana kalau kita istirahat?"

"Baik," jawab Jotaro, sifat periangnya sudah kembali. "Mari kita duduk di bawah dua pohon besar di sana itu."

Asap yang berasal dari api tungku di pagi buta naik di sana-sini, sepeni uap yang naik dari medan pertempuran. Lewat kabut yang menyebar dari danau ke kota Ishiyama, jalan-jalan kota Otsu mulai dapat dilihat. Ketika mendekati kota itu, Musashi memayungkan tangan ke keningnya dan menoleh ke sekitar. Ia merasa senang kembali ke tengah-tengah orang banyak.

Di dekat Miidera, ketika mulai mendaki lereng Bizoji, ia bertanya-tanya iseng, jalan mana kiranya yang ditempuh Otsu. Semula ia membayangkan akan dapat bertemu dengan gadis itu di jalan, tapi kemudian ia simpulkan hal itu tidak mungkin. Perempuan yang membawa suratnya ke Kyoto itu memberitahukan bahwa Otsu tidak lagi tinggal di kediaman Karasumaru. tetapi surat akan disampaikan kepadanya. Karena surat diterima Otsu pada larut malam, dan Otsu akan mengerjakan berbagai hal dahulu sebelum pergi, maka mungkin Otsu terpaksa menanti datangnya pagi untuk berangkat.

Musashi melewati sebuah kuil dengan sederetan pohon sakura tua, dan di atas sebuah gundukan ia perhatikan ada sebuah monumen batu. Menurut penilaiannya, pohon sakura itu pasti terkenal karena kembang musim seminya. Hanya sepintas ia melihat sajak yang terukir di atas monumen itu, tapi sajak itu teringat lagi olehnya sesudah ia menempuh jalan beberapa ratus meter. Sajak itu dari Taiheiki. Menurut ingatannya, sajak itu berkaitan dengan sebuah dongeng yang pernah dihafalnya. Ia membacakannya pelan-pelan pada dirinya sendiri.

"Seorang pendeta mulia dari Kuil Shiga-yang mengenakan tongkat dua meter panjangnya dan sudah demikian tua, hingga alis putihnya tumbuh menjadi satu di puncak keningnya yang dingin-sedang merenungkan kecantikan Kannon di perairan danau, ketika kebetulan terlihat olehnva seorang gundik kaisar dari Kyogoku. Gundik itu dalam perjalanan kembaii dari Shiga, di mana terdapat kebun besar bunga-bungaan. Melihat dia, pendeta pun bangkit nafsunya.

Kebajikan yang bertahun-tahun ditimbun dengan penuh kesulitan kini lenyap. Ia ditelan keinginan menyala-nyala dan... Ah, bagaimana terusnya, ya? Rupanya sudah ada yang lupa. Ah!... dan ia kembali ke gubuknya yang terbuat dari rerantingan dan berdoa di hadapan patung sang Budha, namun perempuan itu terus terbayang. Ia menyebut nama sang Budha, namun suara itu terdengar seperti napas khayal. Di atas awan pegunungan, di waktu senja, dapat terlihat sisir di rambut perempuan itu. Ini membuatnya sedih. Ketika ia mengangkat mata, menatap bulan yang sendiri, wajah bulan tersenyum balik kepadanya. Ia menjadi bingung dan malu.

Karena takut pikiran-pikiran seperti itu tak memungkinkannya pergi ke surga apabila mati nanti, maka ia memutuskan menjumpai perempuan itu dan mengungkapkan seluruh perasaannya kepadanya. Dengan berbuat demikian, ia berharap bisa mati dalam damai.

Maka pergilah ia ke istana kaisar, dan sambil menghunjamkan tongkatnya mantap-mantap ke tanah, ia menanti di lapangan bola istana sehari semalam..."

"Maaf, Anda yang naik lembu!"

Orang itu rupanya pekerja harian, seperti biasa ditemukan di daerah perdagangan. Ia mendekat ke depan lembu itu, menepuk-nepuk hidungnya, kemudian memandang pengendaranya lewat kepala lembu.

"Anda tentunya datang dari Mudoji," katanya.

"Betul. Bagaimana Anda bisa tahu?"

"Saya sudah meminjamkan lembu ini pada seorang saudagar. Saya kira nantinya dia meninggalkan lembu ini di sana. Saya memang menyewakannya, tapi saya minta Anda membayar saya, karena sudah menggunakannya."

"Dengan senang hati saya membayar. Tapi saya ingin tahu, sampai berapa jauh saya boleh naik lembu ini?"

"Asalkan membayar, Anda dapat membawanya ke mana saja. Yang mesti Anda lakukan cuma mengembalikannya kepada pedagang di kota terdekat dengan tempat tujuan Anda. Dari situ nanti ada orang lain yang akan menyewanya. Cepat atau lambat, lembu akan kembali lagi kemari."

"Berapa sewanya kalau saya bawa ke Edo?"

"Sava mesti menanyakannya dulu ke kandang. Kandangnya ada di jalan yang akan Anda lewati. Kalau Anda memutuskan menyewanya, Anda cuma mesti meninggalkan nama di kantor."

Daerah perdagangan itu terletak dekat tempat penyeberangan di Qahama. Karena banyak musafir melewati tempat itu, menurut Musashi itulah tempat yang tepat untuk merapikan diri dan membeli barang yang diperlukannya.

Setelah selesai urusan lembu, ia makan pagi tanpa terburu-buru, lalu berangkat ke Seta. Ia senang sekali karena sebentar lagi akan bertemu kembali dengan Otsu.Tak ada lagi perasaan kuatir tentang Otsu. Sebelum mereka bertemu di gunung itu, Otsu selalu mendatangkan perasaan takut kepadanya, tapi sekarang lain: kesucian, kecerdasan, dan kesetiaan Otsu pada malam terang bulan membuat kepercayaannya kepada gadis itu lebih dalam dari sebelumnya. Tidak hanya ia yang percaya pada Otsu. Ia tahu Otsu juga percaya kepadanya. Ia bersumpah, begitu mereka bersama kembali, ia takkan menolak apa pun permintaan Otsu-asalkan tentu saja hal itu tidak membahayakan cara hidupnya sebagai pemain pedang. Yang menguatirkan sebelum itu adalah bahwa jika ia membiarkan dirinya mencintai gadis itu, pedangnya akan tumpul. Seperti pendeta tua dalam cerita itu, ia bisa kehilangan jalannya. Sekarang jelas baginya bahwa Otsu sangat berdisiplin. Gadis itu takkan pernah menjadi penghalang atau belenggu yang menghambat. Satusatunya masalah baginya sekarang adalah memperoleh kepastian agar dirinya tidak terbenam dalam kolam cinta yang dalam itu.

"Kalau nanti kami sampai di Edo," pikirnya, "akan kuusahakan agar dia mendapat latihan dan pendidikan yang diperlukan seorang perempuan. Sementara dia belajar, aku akan mengajak Jotaro, dan bersama-sama kami akan berusaha mencapai taraf disiplin yang lebih tinggi lagi. Dan nanti. kalau tiba waktunya..." Cahaya yang dipantulkan dari danau itu membasuh wajahnya dengan sinar semarak yang berkelip-kelip lembut.

Kedua bagian Jembatan Kara itu, yaitu rentangan bertiang sembilan puluh

enam dan rentangan bertiang dua puluh tiga, dihubungkan oleh sebuah pulau kecil. Di pulau itu tumbuh pohon liu kuno yang menjadi tanda bagi para musafir. Jembatan itu sendiri sering disebut Jembatan Liu.

"Itu dia datang!" teriak Jotaro sambil berlari keluar dari warung ke bagian jembatan yang lebih pendek. Di situ dilambainya Musashi dengan satu tangan, dan dengan tangan satunya lagi ia menuding warung teh. "Itu dia di sana, Otsu! Lihat? Naik lembu!" Dan mulailah ia menari-nari kecil. Segera kemudian Otsu berdiri di samping Jotaro, melambaikan tangannya. sedangkan Musashi melambaikan topi anyamannya. Seringai lebar Musashi menyinari wajahnya, sementara ia mendekat.

Ia ikatkan lembu pada sebatang pohon liu, lalu ketiganya masuk ke warung teh. Ketika Musashi masih di ujung jembatan tadi, Otsu sudah memanggil-manggilnya dengan keras, tapi ketika Musashi ada di sampingnya ia tak dapat mengucapkan apa pun. Wajahnya berseri-seri bahagia, tapi percakapan diserahkannya pada Jotaro.

"Luka Kakak sudah sembuh," kata anak itu, yang kedengarannya hampir-hampir terlalu gembira. "Waktu saya lihat Kakak naik lembu, saya pikir barangkali Kakak tak bisa jalan. Tapi kami masih bisa datang kemari lebih dulu, kan? Begitu Otsu menerima surat Kakak, dia langsung siap berangkat."

Musashi tersenyum mengangguk, dan membisikkan kata-kata "oh" dan "ah", tapi pembicaraan Jotaro tentang Otsu di depan orang-orang lain itu membuatnya tak enak. Atas desakannya, mereka pindah ke serambi kecil di belakang, yang dilindungi terali tanaman wisteria. Otsu tetap malu-malu untuk berbicara, dan Musashi jadi pendiam. Tapi Jotaro tidak memperhatikan hal itu. Ocehannya bercampur dengan dengung lebah dan desir lalat ternak

Suara pemilik warung menyelanya, katanya, "Anda sekalian lebih baik masuk. Sebentar lagi badai. Coba lihat, langit semakin gelap di atas Ishiyamadera." Ia sibuk menyingkirkan kerai jerami dan memasang tirai hujan di semua sisi serambi. Sungai menjadi kelabu, embusan angin keras rnenggerak-gerakkan kembang-kembang wisteria lembayung muda itu. Sekonyong-konyong kilat

menyambar dan hujan tercurah dari langit.

"Halilintar!" teriak Jotaro. "Yang pertama tahun ini. Cepat masuk, Otsu. Kakak bisa basah kuyup. Cepat, Sensei. Hujan tepat sekali datangnya. Bagus sekali."

Hujan itu "Bagus sekali" buat Jotaro, tapi buat Musashi dan Otsu sungguh membuat malu, karena kembali ke dalam warung akan membuat mereka merasa seperti sepasang merpati pelamun. Musashi bertahan, dan Otsu berdiri di tepian serambi dengan wajah merah, tidak lebih terlindung daripada kembang-kembang wisteria itu.

Orang yang memegang tikar jerami di atas kepalanya ketika berlari melintasi hujan yang amat deras itu tampak seperti payung besar yang bergerak sendiri. Ia lari ke bawah tepian atap gerbang tempat suci, meluruskan rambutnya yang basah dan kusut, dan menengadah dengan nada bertanya-tanya ke arah awan yang bergerak cepat. "Seperti pertengahan musim panas saja," gerutunya. Tak ada suara yang bisa mengatasi suara hujan, tetapi kilas cahaya yang tiba-tiba melintas menyebabkan ia menutup telinga. Matahachi berjongkok ketakutan di dekat patung dewa guntur yang berdiri di samping gerbang.

Sebagaimana awalnya, mendadak hujan itu berhenti. Awan-awan hitam berpencar, sinar matahari menerobos, dan tak lama kemudian jalanan kembali seperti biasa. Di kejauhan, Matahachi mendengar dentingan shamisen. Ketika ia hendak meneruskan perjalanan, seorang perempuan yang berpakaian seperti geisha menyeberang jalan dan berjalan langsung mendekatinya.

"Nama Tuan Matahachi, kan?" tanyanya.

"Betul," jawab Matahachi curiga. "Bagaimana Anda bisa tahu?"

"Teman Anda ada di kota kami sekarang. Dia melihat Anda dari jendela, dan minta saya menjemput Anda."

Matahachi menoleh ke sekitar, dan tampak olehnya beberapa rumah pelacuran di sekitar tempat itu. Ia ragu-ragu, tapi perempuan itu mendesaknya terus pergi ke tokonya. "Kalau ada urusan lain," katanya, "tak perlu Anda tinggal lama."

Ketika mereka masuk, gadis-gadis segera menghampirinya, menyeka kakinva,

melepaskan kimononya yang basah, dan mendesaknya agar naik ke ruang atas. Ketika Ia bertanya siapa temannya itu, mereka tertawa dan mengatakan ia akan segera mengetahuinya.

"Nah," kata Matahachi, "aku baru saja kehujanan. Karena itu aku akan tinggal di sini sampai pakaianku kering, tapi jangan coba menahanku di sini lebih dari itu. Ada orang menantiku di Jembatan Seta."

Sambil mengikik ramai, perempuan-perempuan itu berjanji bahwa ia dapat pergi pada waktunya. Sementara itu, mereka mendorongnya naik tangga.

Di ambang kamar itu, Matahachi disambut oleh suara lelaki, "Ya, ya, aku yakin ini temanku Sensei Inugami!"

Sejenak Matahachi menyangka terjadi kesalahan identitas, tapi ketika ia memandang ke dalam ruangan, wajah itu tampak samar-samar dikenalnya. "Anda siapa?" tanyanya.

"Apa kau sudah lupa Sasaki Kojiro?"

"Belum," jawab Matahachi cepat. "Tapi kenapa kausebut aku Inugami: Namaku Hon'iden, Hon'iden Matahachi."

"Aku tahu, tapi yang teringat olehku selalu adalah engkau pada malam hari di Jalan Gojo itu. Waktu itu kau cengar-cengir menakut-nakuti kawanan anjing kampung. Kupikir Inugami—dewa anjing—itu nama yang baik untukmu."

"Hentikan! Ini bukan main-main. Malam itu aku mengalami penderitaan mengerikan gara-gara kau."

"Benar. Dan aku suruh orang mengundangmu ini karena aku ingin membayar penderitaanmu itu. Silakan masuk dan duduk. Hei, gadis gadis, sediakan sake buat tamu ini."

"Aku tak bisa tinggal. Aku mesti ketemu orang di Seta. Aku tak boleh mabuk hari ini."

"Siapa yang akan kaujumpai?"

"Orang yang namanya Miyamoto. Dia teman masa kecilku, dan..."

"Miyamoto Musashi? Jadi, kau bikin janji dengan dia waktu di penginapan celah itu?"

"Bagaimana kau bisa tahu?"

"Oh, aku sudah mendengar segalanya tentangmu, segalanya tentang Musashi juga. Aku jumpa ibumu—Osugi namanya, kan? Di pekarangan utama Gunung Hiei. Dia cerita tentang semua penderitaan yang telah dialaminya."

"Kau bicara dengan ibuku?"

"Ya. Dia wanita hebat. Aku mengaguminya, juga semua pendeta di Gunung Hiei. Waktu itu aku mencoba memberikan dorongan padanya."Kojiro membilas mangkuknya dalam cambung air, lalu ia serahkan pada Matahachi, dan sambungnya, "Nah, mari kita minum bersama dan menghapuskan permusuhan lama kita. Tak ada alasan untuk kuatir pada Musashi kalau Sasaki Kojiro ada di pihakmu."

Matahachi menolak mangkuk itu.

"Kenapa kau tidak minum?"

"Tak bisa. Aku mesti pergi."

Matahachi bangkit berdiri, tapi Kojiro mencengkeram pergelangannya erat-erat, katanya, "Duduk!"

"Tapi Musashi menantiku sekarang."

"Jangan tolol begitu! Kalau kau menyerang Musashi sendirian, dia akan membunuhmu seketika."

"Kau salah besar! Dia berjanji akan membantuku. Aku akan pergi dengannya ke Edo untuk memulai usaha baru."

"Artinya kau mau mengandalkan diri pada orang macam Musashi itu?"

"Oh, aku mengerti, memang banyak orang mengatakan dia tidak baik, tapi itu karena ibuku pergi ke mana-mana memfitnah dia. Dari semula dia keliru. Sekarang, sesudah bicara dengan Musashi, aku lebih yakin lagi dari kapan pun. Dia temanku, dan aku akan belajar dari dia supaya bisa berhasil juga, biarpun sedikit terlambat."

Kojiro menampar tatami sambil tertawa terbahak-bahak. "Bagaimana mungkin kau begitu polos? Ibumu mengatakan padaku, kau memang naif luar biasa, tapi kalau tertipu oleh..."

"Itu tidak benar! Musashi adalah..."

"Coba diam dulu! Dan dengarkan. Pertama-tama, bagaimana mungkin kau bermaksud mengkhianati ibumu sendiri dengan memihak musuhnya? Itu tidak manusiawi. Bahkan aku, yang bukan apa-apanya, tergerak oleh wanita yang berani itu, hingga aku bersumpah akan memberikan segala bantuan yang dapat kuberikan padanya."

"Aku tak peduli dengan pikiranmu. Aku akan pergi menjumpai Musashi, dan jangan mencoba menahanku. Dan kau, hei, gadis, bawa ke sini kimonoku! Tentunya sudah kering sekarang."

Sambil mengangkat mata mabuknya, Kojiro memerintahkan, "Jangan sentuh kimono itu sebelum kuminta. Sekarang dengarkan, Matahachi, kalau kau punya rencana pergi dengan Musashi, setidaknya kau mesti bicara dulu dengan ibumu."

"Aku akan pergi ke Edo dengan Musashi. Kalau aku berhasil di sana nanti, seluruh persoalan akan selesai dengan sendirinya."

"Kedengarannya seperti kata-kata Musashi. Aku berani bertaruh, dia sudah mendiktemu. Biar bagaimana, tunggu sampai besok, dan aku akan pergi denganmu mencari ibumu. Kau mesti mendengarkan pendapatnya, sebelum melakukan sesuatu. Sementara itu, mari kita bersenang-senang. Mau atau tidak, kau mesti tinggal di sini dan minum denganku."

Karena tempat itu rumah pelacuran, dan Kojiro tamu yang membayar, semua perempuan pun mendukungnya. Kimono Matahachi tidak juga datang, dan sesudah beberapa kali minum, ia tidak lagi menanyakannya.

Dalam keadaan sadar, Matahachi bukanlah tandingan Kojiro. Tapi dalam keadaan mabuk, ia dapat menjadi ancaman. Ketika siang beralih malam, ia mendemonstrasikan pada semua orang berapa banyak ia bisa minum. Ia minta dibawakan sake lagi, mengucapkan segala macam hal yang tak mesti diucapkannya, dengan mengumbar segala kekesalannya-singkatnya jadi betul-betul mengganggu. Waktu fajar, ia pingsan, dan waktu tengah hari baru ia sadar kembali.

Matahari kelihatan terang akibat hujan sore sebelumnya. Karena kata-kata

Musashi terus bergema di dalam kepalanya, Matahachi ingin sekali mengusir setiap tetes sake yang diminumnya. Untunglah Kojiro masih tertidur di kamar lain. Ia menyelinap turun, memaksa gadis-gadis itu menyerahkan kimmononya, dan lari menuju Seta.

Air merah berlumpur di bawah jembatan penuh dengan bunga sakura Ishiyamadera yang berjatuhan. Badai telah meruntuhkan tumbuhan rambat wisteria dan menghamburkan bunga kerria kuning ke mana-mana.

Sesudah lama mencari, akhirnya Matahachi bertanya di warung teh, dan di situ ia mendapat kabar bahwa orang yang membawa lembu itu menantinya sampai warung tutup. Karena sudah malam, orang itu pergi ke sebuah penginapan. Pagi harinya ia kembali lagi, tapi kerena tidak menjumpai temannya, ia meninggalkan surat yang diikatkannya pada cabang pohon itu.

Surat yang tampak seperti ngengat putih besar itu menyatakan, "Maaf, aku tak dapat menanti lebih lama. Susullah aku di jalan. Aku akan mencarimu."

Matahachi cepat menyusuri Nakasendo, jalan raya yang menuju Edo lewat Kiso, tapi sampai Kusatsu belum juga ia dapat menyusul Musashi. Sesudah melewati Hikone dan Toriimoto, ia mulai was-was, mungkin Musashi telah lepas dari kejarannya. Sampai Celah Suribachi, ia menanti setengah hari, dan sepanjang waktu itu ia terus memperhatikan jalan.

Baru sesudah sampai di jalan menuju Mino, Matahachi teringat kata-kata Kojiro.

"Apa aku memang ditipu?" tanyanya pada diri sendiri. "Apa Musashi betul-betul tidak bermaksud pergi denganku?"

Sesudah agak jauh kembali melewati jalan yang sama dan memeriksa juga jalan-jalan cabangnya, akhirnya tampak olehnya Musashi di luar kota Nakatsugawa. Semula ia girang sekali, tapi ketika ia sudah dekat dan melihat bahwa orang di atas lembu itu Otsu, ia segera diamuk rasa cemburu.

"Sungguh tolol aku," geramnya, "mulai dari si bangsat itu mengajakku pergi ke Sekigahara sampai menit ini juga! Nah, dia tak bisa selamanva menginjak-injakku macam ini. Bagaimanapun, aku mesti membalasnya... dan segera!"

***

53. Air Terjun Jantan dan Betina

"HUU, PANAS!" seru Jotaro. "Belum pernah saya berkeringat macam ini waktu naik gunung. Di mana kita sekarang?"

"Dekat Celah Magome," kata Musashi. "Orang bilang, ini bagian paling sukar dari jalan raya ini."

"Ah, saya tak tahu, tapi ini memang berat. Senang rasanya sampaiEdo. Di sana banyak orang-betul, Otsu?"

"Memang banyak, tapi aku takkan buru-buru sampai di sana. Lebih baik aku menghabiskan waktu di jalan sepi macam ini."

"Itu karena Kakak naik lembu. Akan lain pendapat Kakak kalau jalan kaki. Lihat! Ada air terjun di sana!"

"Mari kita istirahat," kata Musashi.

Ketiga orang itu masuk jalan setapak yang sempit. Di mana-mana tanah berselimut bunga-bungaan liar, dan masih lembap oleh embun pagi. Sampai di sebuah gubuk kosong, pada sebuah batu yang menghadap ke air terjun, mereka berhenti. Jotaro membantu Otsu turun dari lembu, kemudian mengikatkan binatang itu ke sebatang pohon.

"Lihat, Musashi," kata Otsu. Ia menuding sebuah papan nama, bunyinya: "Meoto no Taki". Alasan nama itu, yang berarti "Air Terjun Jantan dan Betina", mudah dimengerti karena batu-batu karang membelah air terjun itu menjadi dua bagian, yang besar tampak sangat jantan, yang lain kecil lembut.

Lembah dan riam di bawah air terjun itu merangsang tenaga baru dalam tubuh Jotaro. Sambil setengah melompat setengah menari ia turun ke pinggir yang terjal, ia berseru bersemangat ke atas, "Ada ikan di bawah sini!"

Beberapa menit kemudian ia berteriak, "Saya bisa menangkapnya! Saya lempar dengan batu, dan satu terguling mati."

Tak lama sesudah itu, suaranya yang hampir tidak kedengaran akibat deru air

terjun menggema dari jurusan lain lagi.

Musashi dan Otsu duduk dalam bayangan gubuk kecil, di antara pelangi kecil yang tak terhitung jumlahnya, yang diciptakan oleh matahari yang bersinar ke rumput basah.

"Ke mana perginya anak itu menurutmu?" tanya Otsu. "Dia sukar sekali diatur."

"Begitu pendapatmu? Oh, aku lebih gawat daripada itu waktu seumur dia. Tapi Matahachi sebaliknya, betul-betul berkelakuan baik. Heran juga aku, di mana dia sekarang. Aku lebih kuatir tentang dia daripada tentang Jotaro."

"Aku senang dia tak ada di sini. Sekiranya dia di sini, aku terpaksa menyembunyikan diri."

"Kenapa? Kupikir dia akan mengerti kalau kita menjelaskan."

"Tapi aku sangsi. Dia dan ibunya itu tidak macam orang-orang lain."

"Otsu, apa betul kau takkan mengubah pikiranmu?"

"Tentang apa?"

"Maksudku, apa tak mungkin kau memutuskan ingin kawin dengan Matahachi?"

Wajah Otsu mengejang karena guncangan. "Tentu saja tidak!" jawabnya berang. Kelopak matanya berubah menjadi merah muda bunga anggrek. Ia menutup wajahnya dengan kedua tangan, sementara getar kecil pada kerahnya yang putih seolah meneriakkan, "Aku milikmu, dan bukan milik siapa-siapa lagi!"

Musashi menyesali kata-katanya, dan menoleh memandang Otsu. Selama beberapa hari itu, ia telah memperhatikan permainan cahaya pada tubuh Otsu-pada malam hari seperti sinar lampu yang berkelip-kelip, pada siang hari seperti sinar hangat matahari. Melihat kulit Otsu yang berkilau oleh keringat, teringat olehnya kembang teratai. Karena dengan kasur jerami Otsu ia hanya dipisahkan oleh tabir rapuh, ia dapat mencium harum samar rambut hitam Otsu. Sekarang deru air menjadi satu dengan dentam darahnya, dan ia merasa dirinya tertelan oleh suatu dorongan perkasa.

Mendadak ia berdiri dan pergi ke tempat yang diterangi matahari, di mana rumput musim dingin masih tinggi, kemudian duduk dengan beratnya dan menarik keluh panjang.

Otsu datang dan berlutut di sampingnya, merangkul lututnya dan menjulurkan lehernya untuk menengok wajah Musashi yang diam dan takut.

"Ada apa?" tanyanya. "Ada kata-kataku yang membuatmu marah? Maafkan aku, aku menyesal."

Semakin tegang Musashi, dan semakin tajam pandangan matanya, semakin erat Otsu bergayut padanya. Kemudian tiba-tiba Otsu memeluknya. Keharuman serta kehangatan tubuhnya menguasai Musashi.

"Otsu!" teriak Musashi tak sabar, sambil menangkap Otsu dengan tangannya yang berotot, lalu mendorongnya sampai telentang di rumput.

Kerasnya pelukan Musashi membuat Otsu sesak napas. Ia memberontak untuk membebaskan diri, lalu meringkuk di samping Musashi.

"Tak boleh! Tak boleh kau melakukan itu!" jeritnya serak. "Bagaimana mungkin kau melakukan itu? Lebih-lebih kau..." Dan menangislah ia tersedu-sedu.

Nafsu Musashi yang menyala-nyala tiba-tiba mendingin oleh nada nyeri dan ngeri yang terpancar dari mata Otsu, dan mendadak sontak sadarlah Musashi akan dirinya. "Kenapa?" teriaknya. "Kenapa?" Karena malu dan marah, ia sendiri hampir saja menangis.

Kemudian Otsu pergi meninggalkan kantong bedak yang terjatuh dari kimmononya. Sambil menatap kosong ke arahnya, Musashi mengerang, kemudian menunduk ke tanah dan membiarkan air mata nyeri dan kecewa jatuh ke rumput layu.

Ia merasa Otsu telah memperolok-olokkannya, menipunya, mengalahkannya, menyiksanya, dan mempermalukannya. Tidakkah kata-kata Otsu bibirnya, matanya, rambutnya, tubuhnya—telah mengundangnya? Tidakkah Otsu telah berusaha keras menyalakan api di dalam hatinya? Tapi ketika api telah menyala, ia lari ketakutan?

Ditinjau dari sudut logika yang salah, kelihatannya segala usahanya untuk menjadi manusia super telah gagal, dan segala perjuangan serta kesengsaraan yang dialaminya jadi tidak berarti sama sekali. la membenamkan wajahnya ke rumput. Dikatakannya pada diri sendiri bahwa tak ada perbuatannya yang salah, tetapi hati nuraninya tak terpuaskan.

Apa arti keperawanan bagi seorang gadis, yang hanya bisa memilikinya selama periode singkat dalam hidupnya—betapa berharga dan indahnya keperawanan itu baginya-sama sekali tak pernah terpikirkan oleh Musashi.

Tapi sementara bernapas dalam bau tanah itu, berangsur-angsur Musashi memperoleh kembali kendali dirinya. Dan ketika akhirnya ia memaksa dirinya berdiri, api yang mengamuk itu sudah lenyap dari matanya, dan wajahnya sudah bebas dari nafsu. Tak sengaja ia menginjak kantong bedak, dan berdiri memandang tanah dengan saksama, seakan-akan sedang mendengarkan suara pegunungan. Alisnya yang hitam lebat terjalin menjadi satu, seperti waktu ia terjun ke tengah pertempuran di bawah pohon pinus lebar itu.

Matahari bersembunyi di balik awan, dan jerit tajam seekor burung membelah udara. Angin berubah, dan secara tak kentara mengubah bunyi air yang jatuh.

Dengan hati berdebar, seperti hati burung layang-layang yang ketakutan, Otsu memperhatikan penderitaan Musashi itu dari balik pohon. Sadar bahwa ia telah melukainya dalam-dalam, ia ingin Musashi berada di sampingnya lagi, tapi betapa ingin pun ia berlari mendapatkan Musashi dan memohon maaf, tubuhnya tak hendak menurut. Untuk pertama kali ia sadar bahwa kekasih yang telah diserahi hatinya itu bukanlah pria penuh kebajikan seperti pernah dibayangkannya. Menemukan binatang yang telanjang itu, berupa daging, darah, dan nafsu, matanya suram oleh kesedihan dan ketakutan.

Ia tadi lari, tapi baru dua puluh langkah, cinta telah menangkap dan menghentikan-nya. Sekarang, sesudah sedikit lebih tenang, ia mulai membayangkan bahwa nafsu Musashi itu berbeda dengan nafsu laki-laki lain. Lebih dari apa pun di dunia ini, ia ingin meminta maaf dan meyakinkan Musashi bahwa ia tidak tersinggung oleh perbuatan Musashi.

"Dia masih marah," pikirnya takut, tapi tiba-tiba sadarlah ia bahwa Musashi tidak ada lagi di depan matanya. "Oh, apa yang mesti kulakukan?"

Dengan gugup ia kembali ke gubuk kecil itu, tetapi di sana hanya ada kabut putih dingin dan gemuruh air yang seolah mengguncang pohon-pohonan, mengacau segala getaran di sekitarnya.

"Otsu! Ada kejadian mengerikan! Musashi menceburkan diri ke air!" Teriakan kalut Jotaro itu datang dari tanjung yang menghadap lembah, sesaat sebelum ia mencekal batang wisteria dan mulai turun, berayun dari dahan ke dahan, seperti monyet.

Otsu tidak begitu jelas mendengar kata-kata Jotaro, tapi ia merasakan gentingnya kata-kata itu. Ia mengangkat kepala dan mulai merangkak menuruni jalan setapak yang terjal, tergelincir-gelincir oleh rumput liar, dan berpegangan pada batu-batuan.

Sosok tubuh yang tampak lewat cipratan dan kabut air itu menyerupai sebuah batu besar, tetapi itulah tubuh Musashi yang telanjang. Kedua tangannya terkatup dan kepalanya tunduk. Tubuh itu tampak kerdil dibandingkan air setinggi dua puluh meter yang mengempaskannya.

Setengah jalan, Otsu berhenti dan menatap ngeri. Di seberang sungai, Jotaro juga berdiri terpaku.

"Sensei!'

"Musashi!"

Teriakan mereka tak pernah sampai ke telinga Musashi. Seribu naga perak bagaikan menggigit kepala dan bahunya, sedangkan mata seribu setan air meledak di sekitarnya. Kisaran-kisaran air menarik-narik kakinya, siap menyeretnya ke arah maut. Satu kekeliruan saja dalam bernapas, satu kesalahan saja dalam detak jantung, maka tumitnya akan kehilangan pegangan lemah atas dasar sungai yang berselimut ganggang itu, tubuhnya akan tersapu ke dalam aliran dahsyat, dan takkan ada jalan kembali. Paru-paru dan jantungnya seolah runtuh oleh beban tak terhitung—seluruh massa Pegunungan Magome—yang jatuh ke tubuhnya.

Hasratnya akan Otsu mati pelan-pelan, karena hasrat itu bersaudara dekat dengan watak pemarahnya. Tanpa watak itu, tak mungkin ia ikut Pertempuran Sekigahara atau melaksanakan satu pun dari segala prestasinya yang luar biasa. Tetapi bahayanya justru terletak pada kenyataan bahwa pada taraf tertentu, bertahun-tahun masa latihannya bisa menjadi tak berdaya menghadapi hasrat itu, dan menenggelamkannya kembali ke taraf binatang liar yang tidak berbudi. Dan melawan musuh seperti ini, musuh yang tak berbentuk dan tersembunyi, pedangnya sama sekali tak berguna.

Dengan bingung, kacau, dan sadar akan kekalahan besar yang dideritanya, ia berdoa semoga air yang menggila itu dapat mengembalikan kepadanya tuntutan disiplin yang sedang dikejarnya.

"Sensei! Sensei!" teriakan Jotaro berubah menjadi lolongan bercampur tangis. "Kakak tak boleh mati! Kakak jangan mati!" Ia ikut mengatupkan tangan di depan dada. Wajahnya berubah bentuk, seakan-akan ia ikut menanggung beban air itu, sengatannya, nyerinya, dan dinginnya.

Melihat ke seberang sungai itu, Jotaro tiba-tiba merasa lemas. Ia tak mengerti sama sekali apa yang dilakukan Musashi; rupanya Musashi bertekad tinggal di bawah aliran deras itu sampai mati, tapi sekarang Otsu... di mana Otsu? Ia yakin Otsu telah meloncat sampai mati ke sungai di bawah.

Tapi kemudian ia dengar suara Musashi mengatasi bunyi air. Kata-katanya tidak jelas. Ia pikir mungkin kata-kata itu dari kitab sutra, tapi kemudian... barangkali juga kata-kata itu sumpah serapah marah, umpatan pada diri sendiri.

Suara itu penuh kekuatan dan hidup. Bahu Musashi yang lebar dan tubuhnya yang berotot memancarkan kemudaan dan kekuatan, seakan-akan jiwanya telah dicuci, dan sekarang siap untuk memulai hidup kembali.

Jotaro mulai merasakan bahwa apa pun yang telah terjadi sudah lewat. Ketika cahaya matahari petang membentuk pelangi di atas air terjun, ia berseru, "Otsu!" Ia berharap Otsu telah meninggalkan sisi batu karang itu, karena menduga Musashi tidak berada dalam bahaya nyata. "Kalau dia yakin Musashi sehat-sehat saja," pikirnya, "tak ada yang mesti kukuatirkan. Dia kenal Musashi lebih baik

dariku, sampai ke dasar hatinya."

Jotaro melompat-lompat dengan riangnya turun ke sungai. Ia menemukan tempat aliran yang sempit. Ia menyeberanginya dan naik ke tepi yang lain. Ia mendekat diam-diam, dan terlihat olehnya Otsu ada di dalam gubuk, meringkuk di lantai sambil mendekap kimono dan pedang Musashi ke dadanya.

Jotaro merasa air mata Otsu yang tak disembunyikan itu bukanlah air mata biasa. Dan walau tak sepenuhnya mengerti apa yang terjadi, ia merasa itu urusan Otsu. Beberapa menit kemudian, ia menyelinap diam-diam kembali ke tempat lembu berbaring di rumput yang keputihan, dan menelentangkan diri di sampingnya.

"Dengan kecepatan begini, entah kapan bisa sampai di Edo ," katanya. ?

***

BUKU V: LANGIT

***

54. Penculikan

DI seberang celah, salju Gunung Koma berkilauan berupa jalur-jalur seperti lembing, sedangkan lewat pucuk-pucuk pohon yang sedikit kemerahan, tampak salju di Gunung Ontake terhampar, berupa petak-petak berserakan. Warna hijau muda yang menandakan datangnya musim semi seolah gemerlapan di sepanjang jalan raya dan di perladangan.

Otsu melamun. Jotaro seperti tanaman yang barn tumbuh, keras kepala dan tegar. Sukar sekali menundukkan dan tetap menguasainya dalam waktu lama. Akhir-akhir ini Jotaro tumbuh pesat. Kadang-kadang Otsu merasa seperti menangkap kilasan seorang pria dewasa.

Memang sifat Jotaro yang liar, ribut, dan penuh gairah hidup itu bisa dimaklumi, namun tetap saja Otsu cemas dengan tingkah lakunya, sekalipun ia telah memperhitungkan latar belakang Jotaro yang tidak seperti anak lain. Tuntutannya tak kenal ujung, terutama dalam hal makanan. Tiap kali mereka tiba di warung makanan, ia berhenti seketika dan tak mau beranjak sebelum Otsu membelikan sesuatu.

Habis membeli kerupuk beras di Suhara, Otsu berjanji, "Ini yang terakhir." Tapi belum sampai mereka menempuh jarak satu mil, kerupuk sudah habis dan katanya ia sudah setengah kelaparan. Krisis yang terjadi lagi sesudah itu hanya dapat dihindari dengan berhenti di sebuah warung teh di Nezame untuk makan siang. Tapi begitu selesai melewati celah berikut, ia sudah kelaparan lagi.

"Lihat, Otsu! Warung itu menjual kesemek kering. Bagaimana kalau kita beli, biar ada yang kita bawa?"

Otsu berjalan terus, pura-pura tak mendengar.

Ketika mereka sampai di Fukushima, Provinsi Shinano, tempat yang terkenal dengan keanekaan dan kelimpahan hasil makanannya, hari sudah sore, yaitu waktu untuk makan makanan kecil.

"Mari kita istirahat sebentar," rengek Jotaro. "Ayolah." Otsu tidak memperhatikan.

"Ayolah, Otsu! Mari kita makan kue beras berlapis tepung kedelai itu. Kue buatan tempat ini terkenal sekali. Kakak tak ingin?" tanyanya kesal.

Dan seakan-akan sudah ada persekutuan rahasia dengan Jotaro, lembu itu berhenti dan mulai mengunyah rumput di tepi jalan.

"Baik!" bentak Otsu. "Kalau begitu kelakuanmu, aku akan jalan dulu dan mengatakannya pada Musashi." Otsu berbuat seolah-olah hendak turun dari lembu, tapi Jotaro pecah ketawanya, karena tahu benar Otsu takkan melaksanakan ancamannya.

Karena gertakannya tak mempan, Otsu menyerah dan turun dari lembu. Bersama-sama mereka masuk ke bangunan kecil yang menempel di depan warung. Jotaro dengan suara keras memesan dua porsi, kemudian keluar untuk mengikatkan lembu.

Ketika ia kembali, Otsu berkata, "Mestinya kau tak usah pesan untukku. Aku tidak lapar."

"Kakak tak ingin makan apa-apa?"

"Tidak. Orang yang makan terlalu banyak akan berubah jadi babi bodoh."

"Oh, kalau begitu, bagian Kakak saya makan juga nanti."

"Tak kenal malu!"

Mulut Jotaro terlampau penuh, hingga telinganya tidak mendengar. Namun tak lama kemudian ia berhenti makan untuk menggeser pedangnya ke punggung, karena di situ pedang takkan mengganggu tulang rusuknya yang mengembang. Ia mulai makan lagi, tapi tiba-tiba ia menjejalkan kue betas terakhir ke dalam mulutnya dan meloncat ke pintu keluar.

"Sudah selesai?" seru Otsu. Ia meletakkan uang di meja dan mulai mengikuti Jotaro, tapi Jotaro kembali lagi dan dengan kasar mendorong punggung Otsu ke dalam.

"Tunggu!" katanya heboh. "Saya baru melihat Matahachi."

"Tidak mungkin!" Otsu menjadi pucat. "Apa yang dia kerjakan di tempat ini?"

"Saya tidak tahu. Kakak tidak lihat? Dia pakai topi anyaman, dan tadi dia menatap kita langsung."

"Aku tak percaya."

"Kakak mau saya membawanya kemari buat bukti?"

"Tak mungkin kau berbuat begitu!"

"Jangan kuatir. Kalau ada apa-apa, akan saya panggil Musashi."

Urat nadi Otsu berdentum hebat, tapi karena sadar bahwa makin lama mereka berdiri di sana makin jauh Musashi mendahului, ia kembali mendekat ke lembu.

Ketika mereka berangkat, Jotaro berkata, "Saya sungguh tak mengerti Sebelum sampai di air terjun di Magome, kita bertiga sangat bersahabar. Tapi sejak itu Musashi hampir tak pernah berkata-kata, dan Kakak justru tidak bicara dengan dia. Kenapa?"

Dan ketika Otsu tidak mengatakan apa-apa, ia pun melanjutkan, "Kenapa dia jalan duluan? Kenapa kita tidur di kamar yang berlainan sekarang? Kalian bertengkar atau bagaimana?"

Otsu tak dapat memaksa dirinya memberikan jawaban yang jujur, karena kepada diri sendiri pun ia tak dapat. Apakah semua lelaki memperlakukan perempuan seperti Musashi memperlakukannya? Yaitu terang-terangan mau memaksakan cinta kepadanya? Dan kenapa pula ia menolak Musashi demikian keras? Kedukaan dan kebingungannya sekarang lebih menyakitkan dibandingkan penyakit yang baru saja dideritanya. Pancaran cinta yang bertahun-tahun menghibur hatinya tiba-tiba berubah menjadi air terjun yang mengamuk.

Kenangan air terjun menggema di telinganya, bersamaan dengan teriakan dukanya sendiri dan protes marah Musashi.

Ia bertanya pada dirinya, apakah mereka akan terus seperti ini selamanya, tak pernah saling memahami. Tetapi yang lebih tidak logis adalah kenapa sekarang ia membuntuti Musashi dan berusaha untuk tidak kehilangan. Sekalipun rasa malu membuat mereka berjalan terpisah dan jarang berbicara, Musashi tidak memperlihatkan tanda-tanda melanggar janji untuk pergi bersama ke Edo.

Di Kozenji, mereka membelok ke jalan lain. Di puncak bukit pertama terdapat pintu rintangan. Otsu sudah mendengar bahwa semenjak Pertempuran Sekigahara, di jalan ini pejabat pemerintah memeriksa para musafir, terutama perempuan, dengan sangat teliti. Tetapi surat pengantar dari Yang Dipertuan Karasumaru itu sangat membantu, dan mereka bisa melewati tempat pemeriksaan tanpa kesulitan.

Ketika mereka sampai di warung teh terakhir, di ujung pintu rintangan, Jotaro bertanya, "Kak, apa artinya 'Fugen'?"

"Fugen?"

"Ya. Di sana tadi, di depan warung teh, seorang pendeta menuding Kakak dan bilang Kakak 'tampak seperti Fugen naik lembu'. Apa itu artinya?"

"Kukira yang dimaksudnya sang Bodhisatwa Fugen."

"Tapi itu Bodhisatwa yang naik gajah, kan? Kalau begitu, aku ini sang Bodhisatwa Monju. Mereka berdua selalu bersama-sama."

"Monju yang sangat rakus!"

"Tapi cukup baik buat Fugen yang cengeng!"

"Oh, begitu kamu, ya?"

"Kenapa Fugen dan Monju itu selalu bersama-sama? Mereka bukan lelaki dan perempuan."

Sengaja atau tidak, ucapan Jotaro mengena lagi. Karena sudah banyak mendengar tentang hal-hal itu selagi tinggal di Shippoji, sebetulnya Otsu dapat menjawab pertanyaan itu secara terperinci, tapi ia hanya menjawab, "Monju mewakili kebijaksanaan, sedangkan Fugen kesetiaan."

"Berhenti!" Suara itu suara Matahachi, dan datangnya dari belakang mereka.

Karena sudah muak memberontak, Otsu hanya berpikir, "Si pengecut!" Ia menoleh dan menatap Matahachi tak acuh.

Matahachi menatap balik. Perasaannya lebih kacau-balau daripada kapan pun. Waktu di Nakatsugawa yang dirasakannya cuma cemburu, tapi kemudian ia terus memata-matai Musashi dan Otsu. Ketika melihat Musashi dan Otsu berpisah, ia tafsirkan itu sebagai usaha untuk menipu orang banyak, dan ia membayangkan

segala macam skandal pada waktu mereka hanya berdua saja.

"Turun!" perintahnya.

Otsu menatap kepala lembu, tak dapat bicara. Perasaannya terhadap Matahachi sudah mantap berubah menjadi dendam dan benci.

"Ayo, turun, perempuan!"

Walaupun terbakar oleh perasaan berang, Otsu menjawab dingin, "Kenapa? Aku tak ada urusan denganmu."

"Begitu, ya?" geram Matahachi mengancam, sambil memegang lengan kimono Otsu. "Boleh saja kau tak ada urusan denganku, tapi aku ada urusan denganmu. Turun!"

Jotaro melepaskan tali dan berteriak, "Biarkan dia! Kalau dia tak ingin turun, kenapa mesti turun?" Ditumbuknya dada Matahachi dengan tinjunya.

"Kaukira apa perbuatanmu itu, bajingan cilik?" Matahachi kehilangan keseimbangan. Ia memasukkan kembali kakinya ke sandal, dan angkat bahu dengan sikap mengancam. "Kalau tak salah, aku sudah pernah melihat mukamu yang jelek ini. Kau gelandangan dari warung sake di Kitano itu, kan?"

"Ya, dan sekarang aku tahu, kenapa kau menghabiskan hidupmu dengan minum. Kau tinggal bersama perempuan jalang tua, dan kau tak punya nyali menghadapinya. Benar begitu?"

Itulah titik paling lemah yang dapat diserang Jotaro.

"Orang kerdil ingusan!" Matahachi mencoba merenggut kerahnya, tapi Jotaro merunduk dan muncul di sisi lain lembu.

"Kalau aku orang kerdil ingusan, kau apa? Orang bebal ingusan! Takut sama perempuan!"

Matahachi mengejar menikungi lembu, tapi sekali lagi Jotaro menyelinap ke bawah perut binatang itu, dan muncul di sisi lain. Hal itu terjadi tiga atau empat kali, tapi akhirnya Matahachi berhasil mengunci kerah anak itu.

"Baik, ucapkan sekali lagi!"

"Orang bebal ingusan! Takut perempuan!"

Pedang kayu Jotaro baru setengah ditarik, Matahachi sudah berhasil

menguasai Jotaro dan melemparkannya dari jalan, ke tengah rumpun bambu. Jotaro jatuh telentang di sebuah sungai kecil, kaget, dan hampir hilang kesadaran.

Dan ketika sudah cukup sadar untuk merayap seperti belut kembali ke jalan, ia terlambat. Lembu itu berlari berat menyusuri jalan. Otsu masih ada di punggungnya, dan Matahachi berlari di depan, memegang talinya.

"Bajingan!" rintih Jotaro, karena tak berdaya. Terlampau pusing untuk bangkit, ia berbaring saja, mengomel dan memaki.

Musashi sedang mengistirahatkan kakinya di sebuah bukit, sekitar satu mil di depan. Iseng-iseng ia bertanya pada diri sendiri, apakah awan-awan itu bergerak, ataukah hanya tergantung antara Gunung Koma dan bukitbukit lebar di kaki gunung, seperti kelihatannya.

Seakan-akan ada komunikasi tanpa kata, ia mengguncangkan badan dan meluruskannya. Pikirannya memang tertuju pada Otsu. Semakin memikirkannya, semakin ia marah. Baik perasaan malu maupun kesal telah sirna dalam lembah yang berputar-putar di bawah air terjun itu, tapi bersamaan dengan berlalunya waktu, keraguan itu berulang-ulang datang. Jahatkah kalau ia mengungkapkan dirinya pada Otsu? Kenapa Otsu menampiknya dan menjauhkan diri darinya, seolah-olah membencinya?

"Tinggalkan saja dia!" katanya keras. Namun ia tahu, dengan demikian ia hanya menipu diri sendiri. Ia sudah mengatakan pada Otsu bahwa apabila mereka sampai Edo, Otsu dapat belajar apa yang terbaik baginya, sedangkan ia akan menempuh jalannya sendiri. Tersirat dalam hal itu janji untuk masa depan yang lebih jauh. Ia meninggalkan Kyoto bersama Otsu. Ia punya tanggung jawab untuk tinggal bersamanya.

"Apa yang akan terjadi denganku? Apa yang akan terjadi dengan pedangku, kalau kami berdua?" Ia melayangkan matanya ke gunung dan menggigit lidahnya, malu akan kekerdilannya. Memandang puncak yang agung itu membuat ia merasa rendah diri. Ia heran, apa yang mungkin menghambat Otsu dan Jotaro. Ia berdiri. Hutan dapat dilihat sampai sejauh satu mil ke belakang,

tapi tak ada orang di sana.

"Mungkinkah mereka terhambat di perbatasan?"

Matahari akan segera terbenam, mestinya sudah sejak tadi mereka menyusulnya.

Tiba-tiba ia merasa kuatir. Tentu ada yang telah terjadi. Dan sebelum ia sadar, ia sudah menerobos turun bukit demikian cepat, hingga binatangbinatang di ladang bertemperasan lari ke segala jurusan.

***

55. Prajurit Kiso

BELUM lagi jauh Musashi berlari, seorang musafir sudah berseru kepadanya, "Apa tadi Anda tidak bersama seorang perempuan muda dan anak laki-1aki?”

Musashi berhenti seketika. "Ya," katanya terenyak.

"Apa yang terjadi dengan mereka?"

Agaknya dialah satu-satunya orang yang belum mendengar cerita yang dengan cepat menjadi desas-desus umum sepanjang jalan raya itu. Seorang pemuda mendekati gadis itu dan... menculiknya! Pemuda itu terlihat mencambuki lembu dan membawanya masuk ke sebuah jalan samping di dekat perbatasan. Belum sempat musafir itu selesai mengulang ceritanya. Musashi sudah berangkat.

Dengan kecepatan setinggi-tingginya, ia masih membutuhkan waktu sejam untuk dapat sampai perbatasan yang ditutup pada pukul enam. Bersama tutupnya pintu itu, tutup juga warung-warung teh di kedua sisi jalan. Dengan wajah agak kalut, Musashi mendekati seorang lelaki tua yang sedang menumpuk bangku-bangku di depan warungnya.

"Ada apa, Pak? Ada yang terlupa?"

"Tidak. Saya mencari seorang perempuan muda dan anak lelaki yang beberapa waktu lalu lewat tempat ini."

"Apa gadis yang kelihatan seperti Fugen naik lembu itu?"

"Itu dia!" jawab Musashi tanpa berpikir. "Ada yang bilang, seorang ronin membawanya pergi. Barangkali Anda tahu ke mana perginya?"

"Saya tidak melihat sendiri peristiwa itu, tapi saya dengar mereka meninggalkan jalan utama dekat bukit kuburan-kepala. Artinya menuju Empang Nobu."

Musashi sungguh tak mengerti, siapa yang menculik Otsu, dan kenapa? Nama Matahachi tak pernah masuk dalam pikirannya. Menurut bayangannya, tentunya orang itu ronin gombal, seperti beberapa yang ia jumpai di Nara. Atau

barangkali seorang dari bromocorah yang kata orang biasa berkeliaran di hutan sekitar tempat itu. Ia berharap penculik itu sekadar orang brengsek kecil-kecilan, bukan penjahat yang memang usahanya menculik dan menjual perempuan dan kadang-kadang dikenal kejam.

Ia berlari terus mencari Empang Nobu. Sesudah matahari terbenam, ia hampir tak dapat melihat jarak satu kaki ke depan, sekalipun bintang-bintang terang di atas. Jalan mulai mendaki. Ia simpulkan sedang memasuki perbukitan bawah Gunung Koma.

Karena tak melihat apa pun yang menyerupai empang, dan karena takut salah jalan, ia berhenti dan menoleh ke sekitar. Di tengah lautan kegelapan yang luas itu, ia dapat melihat sebuah rumah pertanian yang berdiri sendirian, juga deretan pohon penahan angin, dan gunung yang membayang gelap di atasnya.

Ketika ia dekati, kelihatan rumah itu besar dan kokoh, walaupun rumput liar tumbuh di atas atap lalangnya, dan atap lalang itu sendiri mulai membusuk. Di luar terlihat cahaya entah obor atau api dan di dekat dapur terlihat lembu belang. Ia yakin itulah binatang yang tadi dinaiki Otsu.

Ia mendekat mengendap-endap, dan berusaha terus bersembunyi dalam bayangan. Ketika sudah cukup dekat untuk melihat ke dalam dapur, ia dengar suara keras lelaki yang berasal dari lumbung di sebelah sana timbunan jerami dan kayu bakar.

"Simpan pekerjaanmu itu, Bu," kata orang itu. "Ibu selalu mengeluh penglihatan kurang baik, tapi Ibu terus bekerja dalam gelap."

Di kamar perapian sebelah dapur ada api, dan Musashi mengira mendengar desir roda pintal. Sesaat kemudian bunyi itu berhenti, dan ia dengar orang berjalan ke sana kemari.

Lelaki itu keluar dari lumbung dan menutup pintu di belakangnya. "Saya akan kembali sesudah mencuci kaki," serunya. "Ibu bisa menyiapkan makan malam."

Ia meletakkan sandalnya di atas batu, di tepi kali yang mengalir di belakang dapur. Sementara ia duduk memainkan kakinya di air, lembu itu mendekatkan kepala ke bahunya dan ia membelai hidung lembu itu.

"Ibu," panggilnya, "coba ke sini sebentar. Hari ini aku menemukan barang bagus. Coba tebak? ... Lembu! Lembu yang betul-betul bagus."

Diam-diam Musashi melintasi pintu depan rumah. Sambil merunduk pada batu di bawah jendela samping, ia melihat ke dalam ruangan yang ternyata kamar perapian. Barang pertama yang dilihatnya adalah sebatang lembing yang tergantung pada rak yang menghitam dekat bagian atas dinding. Sebuah senjata bagus yang dipoles dan dirawat dengan penuh kecintaan. Keping-keping emas berkilau redup pada kulit sarungnya. Musashi tak tahu untuk apa barang itu. Lembing itu bukan barang yang biasa ada dalam rumah petani. Para petani dilarang memiliki senjata, sekalipun mereka bisa memilikinya.

Orang itu muncul sebentar dalam terang api luar. Sepintas kilas Musashi tahu ia bukan petani biasa. Matanya terlampau terang, terlampau waspada. Ia mengenakan kimono kerja setinggi lutut dan pembalut kaki yang terpercik lumpur. Wajahnya bulat dan rambutnya yang lebat diikat di belakang dengan dua-tiga potong jerami. Walaupun tubuhnya pendek, tak lebih dari 165 cm, dadanya tebal dan badannya pejal. Kalau ia berjalan, langkahnya pasti dan mantap.

Asap mulai keluar dari jendela. Musashi mengangkat lengan kimono untuk menutup mukanya, tapi terlambat. Ia hirup asap itu sepenuh paruparunya, dan tak bisa lagi menghindari batuk.

"Siapa itu?" seru perempuan tua itu dari dapur. Ia masuk kamar perapian, dan katanya, "Gonnosuke, apa lumbung sudah kaututup? Ada pencuri jewawut di sini. Aku dengar batuknya."

Musashi menyelinap meninggalkan jendela dan menyembunyikan diri di antara pohon-pohon pelindung.

"Di mana?" teriak Gonnosuke, bergegas dari belakang rumah.

Perempuan tua itu muncul di jendela kecil. "Kira-kira di sini. Aku dengar tadi batuknya."

"Apa bukan karena telingamu?"

"Pendengaranku masih baik! Dan aku yakin melihat wajahnya di jendela.

Asap api itu yang bikin dia batuk."

Pelan-pelan dan penuh curiga, Gonnosuke maju lima belas atau dua puluh langkah, sambil melihat hati-hati ke kanan dan ke kiri, seakan-akan ia seorang penjaga yang mengawal sebuah benteng. "Barangkali Ibu benar," katanya. "Aku seperti mencium bau manusia."

Mengambil isyarat dari pandangan Gonnosuke, Musashi menunggu kesempatan yang baik. Ada yang tampak mencolok pada postur orang itu, hal yang menyatakan bahwa sebaiknya ia berhati-hati. Tubuh orang itu tampak agak mencondong ke depan, mulai dari pinggangnya. Musashi tak dapat memastikan senjata apa yang dibawanya, tapi ketika ia menoleh, Musashi melihat orang itu memegang tongkat semeter di belakang punggungnya. Senjata itu bukan galah biasa. Melihat kilaunya, senjata itu telah banyak dipakai, dan rupanya telah menjadi bagian tak terpisahkan dari tubuh orang itu. Tak ada keraguan dalam pikiran Musashi bahwa orang itu hidup dengan senjatanya hari demi hari, dan tahu dengan tepat bagaimana menggunakannya.

Musashi memperlihatkan diri, berteriak, "Hei, tak peduli siapa kau, tapi aku datang menjemput teman-temanku!"

Gonnosuke menatapnya tanpa mengatakan sesuatu.

"Kembalikan padaku perempuan dan anak lelaki yang kauculik di jalan raya itu! Kalau mereka tidak cedera, kita hentikan persoalan sampai di sini Tapi kalau cedera, kau yang bertanggung jawab."

Salju yang mencair memenuhi kali-kali di daerah itu menyebabkan angin menusuk dingin, yang entah bagaimana menambah ketenangan waktu itu.

"Kembalikan mereka padaku. Sekarang!" Suara Musashi lebih tajam daripada tusukan angin.

Gonnosuke memegang tongkatnya dengan cara yang dinamakan pegangan terbalik. Rambutnya tegak seperti bulu landak. Ia pun menegakkan diri dan pekiknya, "Bedebah kau! Siapa yang kausebut penculik itu?"

"Kau! Kau tentu melihat anak lelaki dan perempuan itu tak ada pelindungnya, karena itu kau culik mereka dan kau bawa kemari. Keluarkan mereka!"

Tongkat itu menghilang dari sisi Gonnosuke dalam gerakan demikian cepat, hingga Musashi tak dapat melihat di mana akhir tangan orang itu, dan di mana awal senjatanya.

Musashi melompat ke samping. "Jangan lakukan perbuatan yang akan membuatmu menyesal!" katanya memperingatkan, kemudian mundur beberapa langkah.

"Kaupikir siapa kau ini, bajingan gila?" Sambil meludahkan jawabannya, Gonnosuke cepat beraksi lagi, dengan tekad tidak memberikan istirahat sedikit pun pada Musashi. Ketika Musashi beranjak sepuluh langkah, ia serentak menutup jarak itu.

Dua kali Musashi mulai menggerakkan tangan kanannya ke gagang pedangnya, tapi dua kali juga ia berhenti di tengah jalan. Pada detik ia meraba pedangnya, sikunya pasti terbuka. Musashi telah melihat cepatnya gerak tongkat Gonnosuke, dan ia tahu ia takkan sempat menyelesaikan gerakan itu. Ia pun melihat, jika ia membiarkan dirinya menganggap enteng lawannya yang pejal itu, ia akan mengalami kesulitan. Dan kalau ia tidak tinggal tenang, mengambil napas saja pun dapat membahayakannya.

Musashi harus mengukur kekuatan musuhnya, yang waktu itu menunjukkan jurus indah dengan kaki dan tubuhnya, jurus jenis Sempurna Tak-Terpatahkan. Musashi sudah mulai merasa bahwa petani ini memiliki teknik lebih unggul daripada teknik pemain pedang ahli mana pun yang pernah dijumpainya, dan pandangan matanya menunjukkan bahwa ia menguasai pula Jalan yang selama itu terus dicari Musashi.

Tapi hanya sedikit waktu yang dipunyainya untuk menaksir. Pukulan demi pukulan dijatuhkan hanya dalam hitungan detik, sementara kata-kata kutukan mencurah dari mulut Gonnosuke. Kadang-kadang ia menggunakan kedua tangannya, kadang-kadang hanya satu, dalam melakukan pukulan atas kepala, pukulan samping, tusukan dan geseran, dan semua itu dilakukan dengan kecekatan luar biasa. Sebilah pedang jelas terbagi atas mata dan gagangnya, dan hanya punya satu ujung, tapi kedua ujung tongkat dapat dipergunakan secara

sama-sama mematikan. Gonnosuke menggunakan tongkat itu sama cekatannya dengan seorang pembuat gula-gula menangani gula-gula. Sekali panjang, sekali pendek, sekali tak tampak, sekali tinggi, dan sekali rendah. Ia kelihatan ada di mana-mana sekaligus.

Dari jendela, perempuan tua itu mendesak anaknya untuk berhati-hati.

"Gonnosuke! Kelihatannya dia bukan samurai biasa!" Tampak perempuan itu ikut terlibat dalam perkelahian anaknya.

"Jangan kuatir!" Karena tahu ibunya memperhatikan, semangat juang Gonnosuke naik setinggi-tingginya.

Saat itu juga Musashi menghindari hantaman ke arah bahunya, dan dengan gerakan yang sama, menyerobot ke arah Gonnosuke dan menangkap pergelangannya. Detik berikutnya petani itu sudah telentang, kakinya menendang-nendang ke udara.

"Tunggu!" pekik si ibu, heboh, sambil merusak kisi-kisi jendela. Rambutnya tegak, ia seperti disambar petir melihat anaknya dijatuhkan.

Pandangan liar pada wajah ibu itu menyebabkan Musashi tidak mengambil langkah logis berikutnya, yaitu melecutkan pedangnya dan menghabisi Gonnosuke. "Baik, aku akan menunggu," teriaknya mengangkangi dada Gonnosuke dan menjepitnya ke tanah.

Gonnosuke berjuang dengan gagah berani untuk membebaskan diri. Kakinya yang tidak dikuasai Musashi terbang ke udara, kemudian menubruk bumi ketika ia melengkungkan punggungnya. Hanya itu yang dapat dilakukan Musashi, supaya Gonnosuke tetap di bawah.

Si ibu datang berlari dari pintu dapur sambil menjerit mencaci maki. "Lihat dirimu itu! Bagaimana mungkin kau jadi macam itu?" Tapi kemudian ia menambahkan, "Jangan menyerah. Aku di sini membantumu."

Karena tadi ia minta Musashi menunggu, Musashi mengira perempuan itu akan berlutut dan mohon padanya agar tidak membunuh anaknya. Tapi sekali tatap, ia tahu bahwa ia salah besar. Perempuan itu memegang lembing yang sudah terhunus di belakang badannya. Musashi melihat kilaunya, dan ia merasa

mata perempuan itu menyala menembus punggungnya. "Mau pakai lemparan tipuan, ya? Kaupikir kami cuma petani bodoh?"

Musashi tak dapat membalik untuk menangkis serangan dari belakang. karena Gonnosuke terus menggeliat dan mencoba memaksa Musashi berada pada kedudukan yang menguntungkan ibunya.

"Jangan kuatir, Bu!" katanya. "Akan kuusahakan. Dan jangan terlalu dekat."

"Tenang," kata ibunya mengingatkan. "Kau tak boleh kalah dengan orang macam dia! Ingat nenek moyangmu! Apa yang terjadi dengan darah yang kauwarisi dari Kakumyo Agung, yang berjuang berdampingan dengan Jenderal Kiso?"

"Aku takkan lupa!" pekik Gonnosuke. Baru saja kata-kata itu keluar dari mulutnya, ia berhasil mengangkat kepalanya dan membenamkan giginya ke paha Musashi, dan bersamaan dengan itu melepaskan tongkatnya dan memukul Musashi dengan kedua tangannya. Ibunya memilih saat itu untuk menujukan lembingnya ke punggung Musashi.

"Tunggu!" teriak Musashi.

Kini sampailah mereka pada tahap di mana pemecahan persoalan hanya mungkin dicapai dengan kematian salah seorang dari mereka. Sekiranya Musashi yakin benar bahwa dengan memperoleh kemenangan ia dapat membebaskan Otsu dan Jotaro, ia akan menekan terus. Sekaranglah saat terbaik baginya untuk menghentikan pertempuran dan membicarakan persoalannya. Ia memutar bahu ke arah perempuan tua itu dan memintanya menurunkan lembing.

"Apa yang mesti kulakukan, Nak?"

Gonnosuke masih terpaku di tanah, tapi ia mulai berpikir kembali. Barangkali ronin ini punya alasan untuk menduga bahwa teman-temannya ada di sini. Tak ada gunanya membahayakan jiwa, kalau hanya karena salah paham.

Mereka saling melepaskan cengkeraman, dan dalam beberapa menit saja menjadi jelas, bahwa semua itu cuma kesalahan.

Ketiga orang itu mengundurkan diri ke rumah, ke depan api yang menyala-nyala. Sambil berlutut di dekat perapian, si ibu berkata, "Berbahaya sekali!

Bayangkan, tak ada alasan sama sekali buat berkelahi!"

Ketika Gonnosuke bersiap duduk di samping ibunya, si ibu menggelengkan kepala. "Sebelum kau duduk," kata ibunya, "bawa samurai ini melihat-lihat rumah, supaya dia membuktikan sendiri, teman-temannya tak ada di sini." Kemudian kepada Musashi, "Lihatlah baik-baik, dan saksikan sendiri."

"Gagasan bagus juga," kata Gonnosuke setuju. "Mari ikut saya. Periksa rumah ini dari atas sampai bawah. Saya tak suka dicurigai menculik."

Musashi sudah duduk, dan ia menolak tawaran itu.

"Tak perlu. Dari cerita Anda, saya sudah yakin Anda tak ada hubungan dengan penculikan itu. Maafkan saya telah menuduh Anda."

"Sebagian juga kesalahan saya," kata Gonnosuke meminta maaf. "Mestinya saya tanyakan dulu, apa yang Anda bicarakan itu, sebelum naik darah."

Kemudian Musashi bertanya agak ragu-ragu tentang lembu itu. Ia juga menjelaskan bahwa ia yakin benar lembu itulah yang disewanya di Seta.

"Saya kebetulan sekali menemukan lembu itu," jawab Gonnosuke. "Petang tadi, saya ada di Empang Nobu, menjaring ikan lumpur, dan dalam perjalanan pulang saya lihat lembu itu terbenam sebelah kakinya di lumpur. Tempat itu memang berawa-rawa. Makin dia meronta, makin dalam dia terbenam. Dia heboh bukan main, jadi saya tarik dia keluar. Ketika saya tanya-tanyakan ke sekitar, ternyata lembu itu bukan milik siapa-siapa, jadi saya pikir tentunya seorang pencuri sudah mencurinya dan kemudian menelantarkannya.

"Nilai lembu itu sekitar setengah manusia di pertanian, dan lembu ini lembu baik, susunya masih muda." Gonnosuke tertawa. "Padahal saya sudah mengambil kesimpulan, tentunya langit mengirim lembu itu untuk saya, karena saya miskin dan tak dapat melakukan apa pun buat ibu saya tanpa sedikit bantuan tangan gaib. Saya tidak keberatan mengembalikan binatang itu kepada pemiliknya, tapi saya tak tahu siapa pemiliknya."

Musashi melihat bahwa Gonnosuke menyampaikan ceritanya dengan ketulusan yang sederhana, seperti biasa ditunjukkan orang yang dilahirkan dan dibesarkan di desa.

Ibunya menunjukkan sikap simpatik. "Aku yakin ronin ini prihatin dengan nasib teman-temannya." katanya. "Makan malamlah dulu, kemudian bawa dia mencarinya. Kuharap mereka masih di daerah empang itu. Bukit-bukit itu bukan tempat yang tepat buat orang dari daerah lain. Penuh dengan bandit, pencuri segala macam barang, kuda, sayuran, apa saja! Soal ini kelihatannya kerja mereka juga!"

Angin berembus bagai bisikan, kemudian mengencang menjadi siulan keras, dan akhirnya meraung di antara pepohonan, mendatangkan kebinasaan pada tumbuh-tumbuhan kecil.

Ketika angin meneduh dan bintang-bintang di langit diam mengancam, Gonnosuke mengangkat obornya tinggi-tinggi, menanti Musashi menyusulnya.

"Sayang," katanya, "tapi rupanya tak ada yang tahu tentang mereka. Tinggal satu rumah lagi dari tempat ini sampai empang. Tempatnya di belakang hutan di sana itu. Penghuninya pada pokoknya bertani, dan selebihnya berburu. Kalau dia tak dapat menolong kita, tak ada lagi tempat yang dapat kita lihat."

"Terima kasih atas kesediaan ikut bersusah-payah. Kita sudah menengok lebih dari sepuluh rumah, jadi saya kira tak banyak harapan bahwa mereka ada di sekitar daerah ini. Kalau di rumah berikut ini tidak kita temukan apa-apa, kita akhiri saja, dan kita pulang."

Waktu itu lewat tengah malam. Musashi berharap setidaknya dapat menemukan jejak Jotaro, tapi ternyata tak seorang pun melihatnya. Sementara itu, gambaran yang diberikannya pada orang banyak tentang Otsu tidak mendatangkan apa-apa, kecuali pandangan kosong dan perhentian-perhentian lama di desa.

"Kalau jalan yang Anda pikirkan, tidak jadi soal buat saya. Saya dapat berjalan sepanjang malam. Apa perempuan dan anak lelaki itu pembantu Anda? Atau saudara lelaki? Atau saudara perempuan?"

"Mereka orang yang paling dekat dengan saya."

Sebetulnya masing-masing pihak masih ingin bertanya lebih banyak: tentang yang lain, tapi Gonnosuke terdiam, kemudian maju selangkah-dua langkah

mendahului dan memimpin Musashi menyusuri jalan setapak menuju Empang Nobu.

Musashi ingin sekali tahu tentang keterampilan Gonnsuke memainkan tongkat dan cara ia memperolehnya, tapi rasa kesopanan mencegahnya bertanya. Ia merasa pertemuannya dengan orang itu akibat kecelakaan dan kecerobohannya sendiri, namun ia merasa sangat bersyukur. Sungguh sayang kalau ia tidak menyaksikan teknik memikat petarung besar ini.

Gonnosuke berhenti, katanya, "Lebih baik Anda tunggu di sini. Orang-orang itu barangkali tidur, dan kita tidak ingin mereka jadi takut. Saya pergi sendiri, melihat apa ada yang dapat saya ketahui."

Ia menuding rumah yang atap lalangnya tampak seperti hampir terkubur di tengah pepohonan. Langkah-langkah larinya diiringi gemeresik pohon bambu. Tak lama kemudian, Musashi mendengarnya mengetuk keras pintu rumah itu.

Beberapa menit kemudian, ia kembali membawa cerita yang memberikan Musashi petunjuk nyata pertama. Ia butuh waktu beberapa lama untuk memberikan pengertian pada suami-istri di rumah itu tentang apa yang ditanyakannya, tapi akhirnya sang istri bercerita kepadanya tentang peristiwa yang terjadi sore itu.

Sesaat sebelum matahari tenggelam, dalam perjalanan pulang berbelanja, perempuan itu melihat seorang anak lelaki berlari menuju Yabuhara dengan tangan dan kaki kotor oleh lumpur. Anak itu membawa pedang kayu panjang dalam obi-nya. Ia hentikan anak itu dan bertanya apa yang terjadi, tapi anak itu balas bertanya kepadanya, di mana kantor wakil shogun. Selanjutnya anak itu mengatakan bahwa seorang jahat telah melarikan teman seperjalanannya. Kepada anak itu, perempuan tersebut menyatakan bahwa ia cuma membuang-buang waktu, karena perwira-perwira shogun takkan melakukan pencarian atas orang yang tidak penting. Jika yang dicari itu orang besar atau penting, atau ada perintah dari atasan, baru mereka akan meneliti setiap gumpal tahi kuda dan setiap butir pasir yang ada. Bagi mereka, rakyat biasa bukan apa-apa. Bagaimanapun, bukan hal luar biasa kalau seorang perempuan diculik atau

seorang musafir dihadang oleh para penyamun. Hal-hal seperti itu terjadi pagi, siang, maupun malam.

Ia suruh anak itu pergi lewat Yabuhara, ke tempat bernama Narai. Di sebuah persimpangan jalan yang mudah terlihat di sana, ia akan menemukan rumah seorang pedagang ramuan bumbu masak. Pedagang itu bernama Daizo. Ia akan mau mendengarkan ceritanya, dan kemungkinan sekali akan memberikan bantuan kepadanya. Tidak seperti para pejabat, Daizo tidak hanya bersimpati kepada orang lemah, melainkan juga akan berusaha keras membantu mereka, jika menurut pendapatnya persoalan mereka itu ada nilainya.

Gonnosuke mengakhiri ceritanya dengan mengatakan, "Rasanya anak yang dimaksudnya itu Jotaro. Bagaimana pendapat Anda?"

"Saya yakin," kata Musashi. "Saya kira yang terbaik adalah pergi ke Narai secepat-cepatnya dan menjumpai orang yang namanya Daizo itu. Berkat bantuan Anda, setidaknya saya sudah mendapat gagasan, apa yang mesti saya perbuat."

"Bagaimana kalau Anda menghabiskan sisa malam ini di rumah saya? Anda dapat berangkat pagi hari, sesudah sarapan."

"Boleh?"

"Tentu. Kalau kita menyeberang Empang Nobu, kita dapat sampai di rumah lebih cepat dari separuh waktu yang kita butuhkan untuk kemari. Saya sudah minta pada orang tadi, dan dia bilang kita dapat menggunakan perahunya."

Empang yang terletak di ujung jalan pendek yang menuruni bukit itu tampak seperti kulit genderang raksasa. Empang itu dilingkungi pohonpohon liu lembayung, dan garis tengahnya kira-kira seribu dua ratus atau tiga ratus meter. Bayangan gelap Gunung Koma tercermin di airnya. termasuk langit penuh bintang.

Mereka meluncur tenang melintas tengah empang itu. Musashi memegang obor dan Gonnosuke memainkan galah. Pantulan obor di air yang lembut jauh lebih merah daripada obornya sendiri.

***

56. Taring Berbisa

DARI kejauhan, obor dan pantulannya itu menggambarkan sepasang burung api yang sedang berenang menyeberangi permukaan Empang Nobu yang tenteram.

"Ada orang datang!" bisik Matahachi. "Baik, kalau begitu kita jalan sini," katanya sambil menarik tali yang dipakainya mengikat Otsu. "Ayo!"

"Aku takkan pergi ke mana-mana," protes Otsu sambil membenamkan tumitnya.

"Bangun!"

Dengan ujung tali itu Matahachi mencambuk punggung Otsu, berkali-kali. Tetapi setiap cambukan yang dijatuhkannya hanya meningkatkan perlawanan Otsu.

Matahachi jadi putus asa. "Ayolah!" mohonnya. "Ayolah jalan."

Ketika Otsu masih juga menolak berdiri, kemarahan Matahachi menyala lagi, dan ditangkapnya kerah Otsu. "Kau harus jalan, mau atau tidak?"

Otsu mencoba menoleh ke empang dan menjerit, tapi Matahachi cepat menyumbat mulutnya dengan saputangan. Akhirnya ia berhasil menyeret Otsu ke sebuah kuil kecil yang tersembunyi di antara pohon-pohon liu.

Otsu ingin sekali tangannya lepas, agar dapat menyerang penculiknya. Terpikir olehnya, alangkah senang kalau ia dapat berubah menjadi ular, seperti yang dilihatnya terlukis pada sebuah piagam. Ular itu melilit pada sebuah batang pohon liu, mendesis pada seorang lelaki yang sedang mengutuknya.

"Untung sekali ini." Sambil mendesah lega, Matahachi mendorong Otsu masuk kuil, dan ia sendiri menyandarkan badan ke bagian luar pintunya yang berjeruji. Diperhatikannya benar-benar perahu kecil yang meluncur masuk teluk kecil sekitar empat ratus meter dari situ.

Hari itu sungguh menghabiskan tenaganya. Ketika ia mencoba menggunakan

kekasaran untuk menguasai Otsu, Otsu menyatakan lebih baik mati daripada menyerah. Gadis itu bahkan mengancam akan menggigit lidahnya sendiri sampai putus. Matahachi kenal betul Otsu, maka ia mengerti bahwa ancaman itu bukan ancaman kosong. Kekecewaan yang dialaminya hampir saja menyebabkan ia membunuh, tetapi pikiran untuk berbuat demikian akhirnya mengurangi kekuatannya dan mendinginkan nafsunya.

Tak dapat ia menduga, kenapa Otsu mencintai Musashi dan bukan dirinya padahal lama sebelumnya yang terjadi adalah sebaliknya. Tidakkah para wanita lebih menyukainya daripada teman lamanya itu? Tidakkah demikian yang dulu selalu terjadi? Tidakkah Oko segera saja tertarik kepadanya ketika untuk pertama kali mereka menjumpai perempuan itu? Ya, itulah yang terjadi. Hanya ada satu penjelasan yang mungkin: Musashi memfitnahnya di belakang punggungnya. Sambil membayang-bayangkan pengkhianatan Musashi itu, Matahachi membakar-bakar kemarahannya sendiri.

"Sungguh aku keledai bodoh yang mudah tertipu! Bagaimana mungkin kubiarkan dia memperolok-olok diriku? Padahal sampai bercucuran air mata aku mendengarkan dia bicara tentang persahabatan abadi, dan tentang bagaimana dia menjunjung tinggi persahabatan itu! Ha!"

Ia mencela dirinya karena mengabaikan peringatan Kojiro yang kini terngiang-ngiang di telinganya. "Kalau kau percaya pada si bangsat Musashi itu, kau pasti menyesal."

Sampai hari itu, ia masih terombang-ambing antara suka dan tidak suka kepada teman masa kecilnya itu, tapi sekarang ia sudah jijik pada Musashi. Sekalipun tak dapat memaksa diri untuk mengucapkannya, namun sumpah serapah berisi kutukan abadi untuk Musashi sudah terbentuk di dalam hatinya.

Yakinlah ia bahwa Musashi adalah musuhnya, yang dilahirkan untuk setiap kali menghalanginya, dan akhirnya menghancurkannya. "Si munafik brengsek!" pikirnya. "Dia temui aku sesudah demikian lama berpisah, dan mulai berkhotbah menyuruhku membangkitkan semangat, dan mengatakan sejak sekarang kita akan bergandengan tangan sebagai teman seumur hidup. Aku ingat setiap patah

katanya, dan caranya mengatakan semua itu dengan sikap demikian tulus. Kalau dipikir, sungguh aku muak. Barangkali dia tertawa terus sendiri sepanjang waktu ini.

"Yang dinamakan orang baik di dunia ini sesungguhnya orang-orang lancung macam Musashi," demikian ia meyakinkan dirinya kembali. "Sekarang aku dapat melihat mereka. Tak bisa lagi mereka menipuku. Mempelajari buku-buku konyol dan mencoba menahankan segala macam cobaan. hanya untuk menjadi munafik, itu sungguh omong kosong! Dari sekarang bolehlah mereka mengatakan apa saja padaku. Sekalipun terpaksa menjadi penjahat, entah dengan cara bagaimana aku harus menghentikan bajingan itu memasyhurkan namanya. Untuk selanjutnya, aku akan menghalangi jalannya!'

Ia membalikkan badan dan menendang pintu berjeruji itu, kemudian dilepasnya sumbatan Otsu, dan tanyanya, "Masih nangis, ya?"

Otsu tidak menjawab.

"Jawab! Jawab pertanyaanku."

Marah karena Otsu diam saja, ditendangnya sosok tubuh gelap di lantai itu. Otsu menjauhkan diri, katanya, "Tak ada yang mau kukatakan padamu. Kalau kau mau membunuhku, lakukan seperti lelaki."

"Jangan bicara macam orang tolol! Aku sudah mantap sekarang. Kau dan Musashi yang menghancurkan hidupku, dan aku bermaksud mengambil tindakan yang setimpal, tak peduli berapa lama waktunya."

"Omong kosong. Tak ada yang membuatmu sesat, kecuali dirimu sendiri. Memang, mungkin saja kau mendapat sedikit pengaruh buruk dari perempuan bernama Oko itu."

"Jaga omonganmu!"

"Bayangkan dirimu dan ibumu itu! Apa sebenarnya yang terjadi dengan keluargamu? Kenapa kalian selalu berkeliling membenci orang lain?"

"Terlalu banyak bicaramu! Sekarang aku ingin tahu, kau mau kawin denganku atau tidak?"

"Pertanyaan itu dapat kujawab dengan mudah."

"Nah, jawab kalau begitu."

"Selama hidup ini dan hidup abadi nanti, hatiku hanya untuk seorang lelaki, Miyamoto Musashi. Bagaimana mungkin aku peduli dengan orang lain, apalagi orang lemah macam kau? Aku benci padamu!"

Seluruh tubuh Matahachi bergetar. Sambil tertawa kejam, katanya, "Oh, jadi kau benci padaku? Sayang sekali, karena suka tidak suka, sejak malam ini tubuhmu milikku!"

Otsu menggeleng murka.

"Kau masih mau rewel soal itu?"

"Aku dibesarkan di kuil. Tak pernah melihat ayah atau ibuku. Karena itu, maut sama sekali tak menggetarkan hatiku."

"Kau berkelakar, ya?" geram Matahachi sambil menjatuhkan diri ke lantai di samping Otsu dan menekankan wajahnya ke wajah Otsu. "Siapa pula yang bicara soal mati? Membunuhmu takkan memberikan kepuasan padaku. Inilah yang akan kulakukan!" Ditangkapnya bahu dan pergelangan kiri Otsu, lalu dibenamkannya giginya ke lengan atas Otsu lewat lengan kimononya.

Otsu mencoba membebaskan diri sambil menjerit dan mengerang. Tindakan itu malah mengetatkan cengkeraman gigi Matahachi atas lengannya. Matahachi tak melepaskannya, sekalipun darah sudah turun ke pergelangan yang dipegangnya.

Otsu lemas karena sakit, dan wajahnya pucat pasi. Karena merasa tubuh Otsu lemas, Matahachi melepaskannya dan lekas-lekas membuka mulut Otsu dengan paksa, untuk meyakinkan dirinya bahwa Otsu tidak benar-benar menggigit lidahnya sendiri. Wajah Otsu basah oleh keringat.

"Otsu!" lolongnya. "Maaf." Ia mengguncangkan badan Otsu sampai Otsu sadar.

Begitu dapat bicara lagi, Otsu meregangkan sekujur tubuhnya dan merintih histeris. "Oh, sakit! Sakit sekali. Jotaro! Jotaro, Jotaro, tolong aku!"

Dengan muka pucat dan napas tersengal-sengal, Matahachi berkata, "Sakit, ya? Sayang sekali. Biarpun nanti sudah sembuh, tanda gigiku masih akan

kelihatan untuk waktu lama. Apa kata orang kalau melihatnya nanti? Apa pikir Musashi? Kutaruh tanda itu di situ sebagai cap, supaya semua orang tahu bahwa hari-hari ini kau menjadi milikku. Kalau kau mau lari, larilah, tapi tak mungkin lagi kau tak ingat padaku sekarang."

Di kuil gelap itu, yang sedikit berkabut akibat debu, keheningannya hanya terpecahkan oleh sedu-sedan Otsu.

"Sudah, jangan nangis lagi! Bikin aku senewen. Aku takkan menyentuhmu, karena itu tenang saja. Mau kuambilkan air?" Ia mengambil mangkuk tanah dari altar, dan pergi ke luar.

Ia heran melihat seorang lelaki berdiri di luar, sedang melihat ke dalam. Orang itu melarikan diri, tapi Matahachi segera meloncat lewat pintu dan mencengkeramnya.

Orang itu petani yang sedang dalam perjalanan ke pasar besar di Shiojiri, membawa beberapa karung padi-padian yang diangkut dengan kuda. Ia menjatuhkan diri ke kaki Matahachi dengan tubuh gemetar ketakutan. "Saya tak bermaksud apa-apa. Tadi saya dengar perempuan menangis, lalu saya menengok ke dalam, buat melihat apa yang terjadi."

"Betul begitu? Kau yakin?" Sikap Matahachi keras, seperti sikap hakim setempat.

"Betul, saya berani sumpah."

"Kalau begitu, kau boleh tetap hidup. Turunkan karung-karung itu dari punggung kuda, dan ikatkan perempuan itu ke atasnya. Kemudian kau akan ikut bersama kami sampai selesai urusanku denganmu." Jari-jari Matahachi memainkan gagang pedang, penuh ancaman.

Karena takut melawan perintah, petani itu melakukan saja apa yanz diperintahkan kepadanya, kemudian mereka berangkat.

Matahachi mengambil bilah bambu untuk cambuk. "Kita pergi ke Edo, dan kita tidak membutuhkan teman, karena itu tinggalkan jalan besar." perintahnya. "Ambil jalan di mana kita takkan ketemu siapa-siapa."

"Oh, itu sukar sekali."

"Aku tak peduli sukarnya! Ambil jalan lain. Kita mesti pergi ke Ina, dan dan sana ke Koshu, tanpa melewati jalan raya utama."

"Artinya kita mesti mendaki jalan gunung yang jelek sekali dari Ubagami ke Celah Gombei."

"Baik, ayo mulai mendaki! Dan jangan coba-coba menggunakan tipu daya, atau kubelah kepalamu. Sebetulnya aku tidak terlalu membutuhkanmu. Yang kubutuhkan kuda itu. Kau mesti berterima kasih masih kubawa serta."

Jalan setapak yang gelap itu tampak makin lama makin terjal. Begitu mereka sampai Ubagami, yang berarti setengah jalan mendaki, baik kedua orang itu maupun sang kuda sudah hampir ambruk. Di bawah kaki mereka, awan berayun-ayun seperti ombak. Cahaya lemah meronai langit timur.

Sepanjang malam Otsu naik kuda tanpa mengucapkan sepatah kata pun, tapi ketika ia melihat cahaya matahari, katanya pelan, "Matahachi, biarkan orang itu pergi. Dan kembalikan kudanya. Aku berjanji takkan lari."

Matahachi enggan memenuhi permintaan itu, tapi Otsu mengulang permohonannya tiga-empat kali, dan ia menyerah. Ketika petani itu pergi, kata Matahachi, "Sekarang kau jalan saja tenang-tenang, dan jangan mencoba meloloskan diri."

Otsu meletakkan tangan ke lengannya yang terluka, dan sambil menggigit bibir, katanya, "Aku takkan lari. Apa pikirmu aku ingin orang melihat tanda taringmu yang berbisa ini?"

***

57. Peringatan Ibu

"Bu," kata Gonnosuke, "Ibu ini sudah keterlaluan. Apa Ibu tak lihat aku sendiri juga jengkel?" Waktu itu ia menangis, dan kata-kata itu keluar tersendat-sendat.

"Ssst! Nanti dia bangun." Suara ibunya pelan, tapi tegas. Nadanya seperti mengomeli anak umur tiga tahun. "Kalau kau memang merasa kecewa, satu-satunya yang mesti kaulakukan adalah kendalikan dirimu dan ikuti Jalan itu dengan segenap hatimu. Menangis tak banyak gunanya. Dan lagi tak pantas. Hapus mukamu itu."

"Pertama-tama, Ibu berjanji memaafkan aku atas kegagalan kemarin."

"Memang tak mungkin Ibu tidak mengomelimu, tapi Ibu kira bagaimanapun soal ini soal keterampilan. Orang bilang, makin lama orang tidak menghadapi tantangan, makin lemah dia. Sudah sewajarnya kalau kau kalah."

"Mendengar pendapat Ibu, membuat soal ini lebih berat lagi. Ibu sudah memberikan dorongan padaku, tapi aku kalah. Aku tahu sekarang, tak ada bakat atau semangatku menjadi petarung sejati. Terpaksa aku meninggalkan seni perang, dan puas menjadi petani saja. Lebih banyak aku dapat berbuat untuk Ibu dengan cangkul daripada dengan tongkat."

Musashi sudah terjaga. Ia duduk tegak, dan kagum mengetahui bahwa pemuda dan ibunya menanggapi perkelahian itu demikian sungguh-sungguh. Ia sendiri sudah melupakan-nya, menganggapnya sebagai kesalahan dirinva dan Gonnosuke. "Tinggi sekali rasa kehormatan mereka," gumamnya. Diam-diam ia merangkak ke kamar sebelah. Ia pergi ke ujung kamar dan mengintip dari celah papan shoji.

Dalam cahaya samar matahari terbit, tampak ibu Gonnosuke duduk membelakangi altar Budha. Gonnosuke berlutut dengan patuh di depannya, matanya memandang ke bawah dan wajahnya basah oleh air mata.

Sambil mencengkeram bagian belakang kerah anaknya, kata ibu berapi-api, "Apa katamu tadi? Apa pula itu, mau hidup sebagai petani' " Sambil menarik anaknya ke dekatnya, hingga kepala Gonnosuke terletak di lututnya, ia melanjutkan dengan nada sakit hati, "Cuma satu pegangan Ibu menempuh tahun-tahun ini, yaitu agar dapat menjadikanmu seorang samurai untuk memulihkan nama baik keluarga kita. Karena itu kuminta kau membaca semua buku itu dan mempelajari seni perang. Dan itu sebabnya Ibu bisa hidup bertahun-tahun ini dalam serba kekurangan. Tapi sekarang... sekarang kaubilang akan membuang semua itu?"

Si ibu sendiri mulai menangis. "Semenjak kau membiarkan dia mengunggulimu, di situ kau mesti sudah ada niat memperbaiki namamu. Dia masih di sini. Kalau nanti dia bangun, tantang dia mengadakan pertarungan lagi. Itulah satu-satunya jalan untuk mendapatkan kembali kepercayaan dirimu."

Sambil mengangkat muka, kata Gonnosuke sedih, "Sekiranya aku dapat melakukannya, Bu, tak akan aku merasa seperti sekarang ini."

"Apa yang terjadi denganmu? Tak wajar sikapmu ini. Di mana semangatmu?"

"Tadi malam, ketika aku pergi dengannya ke empang, kubuka selalu mataku lebar-lebar, mencari kesempatan menyerangnya, tapi aku tak dapat melakukannya. Meskipun pada diri sendiri terus kubisikkan dia cuma seorang ronin tak bernama, tapi saat kuperhatikan dia baik-baik, tanganku menolak bergerak."

"Itu karena kau berpikir seperti pengecut."

"Terserah. Aku tahu dalam diriku mengalir darah samurai Kiso. Dan aku belum lupa bagaimana aku berdoa di depan Dewa Ontake dua puluh satu hari lamanya."

"Kau sudah bersumpah di depan Dewa Ontake akan menggunakan tongkatmu untuk menciptakan perguruan sendiri, kan?"

"Ya, tapi kukira aku terlalu puas diri. Tak pernah aku memikirkan bahwa orang lain pun tahu cara bertarung. Kalau aku sementah seperti kutunjukkan kemarin, bagaimana mungkin aku mendirikan perguruan sendiri? Daripada aku

hidup dalam kemiskinan dan menyaksikan Ibu kelaparan, lebih baik kupatahkan tongkatku dan kulupakan dia."

"Belum pernah sebelum ini kau kalah, dan kau sudah mengalami sejumlah pertandingan. Barangkali Dewa Ontake bermaksud memberikan pelajaran kepadamu dengan kekalahan kemarin itu. Barangkali kau dihukum karena merasa terlalu yakin. Meninggalkan tongkat untuk lebih mencurahkan perhatian pada Ibu bukan cara untuk membuat Ibu bahagia. Kalau ronin itu bangun, tantang dia. Kalau kau kalah lagi, baru boleh kau mematahkan tongkat dan melupakan ambisimu."

Musashi kembali ke kamarnya untuk memikirkan persoalan itu. Kalau Gonnosuke menantangnya, terpaksa ia berkelahi. Dan kalau ia berkelahi, ia pasti menang. Gonnosuke akan hancur, dan ibunya akan patah hati.

"Tak ada jalan lain kecuali menghindarinya," simpulnya. Tanpa menimbulkan bunyi, dibukanya pintu ke beranda, dan ia keluar.

Matahari pagi menumpahkan cahaya keputihan lewat pepohonan. Di sudut pekarangan, di dekat gudang, lembu itu berdiri, bersyukur atas datangnya hari baru dan atas rumput yang tumbuh di kakinya. Setelah diam-diam mengucapkan selamat tinggal pada binatang itu, Musashi pergi melintasi pohon-pohon penahan angin dan menempuh jalan setapak yang berkelokkelok melintasi perladangan.

Gunung Koma hari itu tampak dari puncak sampai ke kakinya. Gumpalar awan tak terhitung jumlahnya, kecil-kecil seperti kapas, masing-masing berlainan bentuknya, dan semua bermain dengan bebasnya di tengah angin.

"Jotaro masih muda, dan Otsu lemah," kata Musashi pada diri sendiri.

"Tapi ada saja orang yang memiliki kebaikan hati untuk membela orang yang masih muda dan lemah. Kekuatan di alam semesta ini yang akan menentukan, apakah aku akan menemukan mereka atau tidak." Semangatnya yang kacau semenjak pengalaman di air terjun itu rupanya sudah terancam bahaya kehilangan jalan. Namun sekarang semangat itu kembali menapaki jalan yang mesti ditempuhnya. Pada pagi seperti ini, berpikir semata-mata tentang Otsu dan Jotaro rasanya seperti katak di bawah tempurung. Biarpun mereka itu penting

baginya, ia mesti tetap mencurahkan perhatian ke Jalan yang menurut sumpahnya akan diikutinya sepanjang hidup ini dan hidup berikutnya.

Narai, yang dicapainya sebentar selepas tengah hari itu, adalah masyarakat yang sedang berkembang. Satu toko memperagakan aneka warna kulit bulu di depan pintunya. Yang lain khusus menjual sisir Kiso.

Dengan maksud menanyakan jalan, Musashi melongokkan kepala ke sebuah toko yang menjual obat dari empedu beruang. Ada papan nama yang bunyinya "Beruang Besar", dan di dekat pintu masuk terdapat seekor beruang besar dalam kandang.

Sambil membalikkan badan, pemilik toji yang baru selesai menuangka,n teh ke cangkirnya mengatakan, "Cari apa, Pak?"

"Apa Anda tahu toko milik orang yang namanya Daizo?"

"Daizo? Turun sana, di persimpangan satu lagi." Orang itu keluar toko sambil memegang cangkir tehnya, dan menuding jalan itu. Tapi ketika dilihatnya magangnya pulang dari melakukan suruhan, ia pun memanggilnnya "Sini kamu! Bapak ini mau ke tempat Daizo. Barangkali dia tidak mengenali toko itu, karena itu lebih baik kauantar ke sana."

Magang itu gundul, tapi berkuncung di depan dan belakang. Ia jalan bergegas, diikuti Musashi. Musashi merasa bersyukur atas kebaikan itu. Ia membayangkan bahwa Daizo tentunya sangat dihormati orang-orang sekotanya.

"Di sana ," kata anak itu. Ia menuding bangunan di sebelah kiri, dan segera pergi.

Musashi heran, karena sebelumnya ia menyangka akan melihat cokel seperti yang biasa menjual barang-barang perbekalan musafir. Jendela etalasenya yang berjeruji panjangnya enam meter, dan di belakang toko itu terdapat dua gudang. Rumahnya besar dan tampak memanjang ke belakang. Tembok tinggi mengelilingi pekarangan, berpintu masuk mengesankan. Pintu itu tertutup.

Dengan sikap ragu-ragu, Musashi membuka pintu dan berseru, "Selamat siang!" Bagian dalam rumah yang luas dan remang-remang itu mengingatkannya pada bagian dalam tempat pembuatan sake. Karena lantainya terbuat dari tanah,

udaranya sejuk menyenangkan.

Seorang lelaki berdiri di depan meja pemegang buku di dalam kantor. Kantor itu berupa ruangan yang lantainya ditinggikan dan tertutup tatami.

Sesudah menutup pintu di belakangnya, Musashi menjelaskan maksudnya. Belum lagi ia selesai bicara, kerani itu sudah mengangguk, katanya, "Ya, ya, jadi Anda datang menjemput anak itu." Ia membungkuk dan menawarkan bantalan pada Musashi. "Maaf kalau saya katakan Anda terlambat. Dia muncul di sini tengah malam, ketika kami sedang mempersiapkan keberangkatan majikan kami. Rupanya perempuan teman jalannya diculik orang, dan dia ingin majikan kami membantu menemukannya. Majikan mengatakan dengan senang hati akan mencoba, tapi beliau tak dapat memberikan jaminan apa-apa. Kalau perempuan itu diambil bromocorah atau bandit dari sekitar tempat ini, takkan ada masalah. Tapi rupanya yang mengambil itu musafir lain, dan orang itu pasti menghindari jalan-jalan utama. Tadi pagi Majikan mengirim orang-orang untuk melihat, tapi mereka tidak menemukan petunjuk. Anak itu menangis mendengarnya, karena itu Majikan menasihatkan supaya dia ikut saja. Dengan begitu, mereka dapat mencari perempuan itu di jalan, atau bahkan berjumpa dengan Anda. Anak itu kelihatan ingin sekali pergi, dan tak lama sesudah itu, mereka berangkat. Saya kira sudah sekitar empat jam sampai sekarang. Sayang sekali Anda terlambat!"

Musashi merasa kecewa, walau ia tahu tak mungkin ia tiba pada waktunya, biarpun misalnya Ia berangkat lebih dini dan berjalan lebih cepat. Tinggallah ia menghibur diri, dengan pendapat bahwa masih ada hari esok.

"Ke mana Daizo pergi?" tanyanya.

"Sukar saya mengatakan. Kami tidak buka toko dalam arti biasa. Ramuan ini disiapkan di pegunungan dan dibawa kemari. Dua kali setahun, musim semi dan musim gugur, para pedagang menimbunnya di sini dan pergi meninggalkannya. Karena tak banyak yang mesti dilakukan, Majikan sering melakukan perjalanan, kadang-kadang ke kuil-kuil atau tempat-tempat suci, kadang-kadang juga ke tempat-tempat yang terkenal pemandangannya. Sekarang ini saya kira dia pergi ke Zenkoji, mengelilingi Echigo, kemudian ke Edo. Tapi itu cuma dugaan. Tak

pernah dia menyebutkan ke mana akan pergi.... Apa Anda suka teh?"

Sementara teh segar diambil dari dapur, Musashi menanti dengan tak sabar dan gelisah di tengah lingkungan yang demikian rupa itu. Ketika teh datang, ia menanyakan penampilan Daizo.

"Oh, kalau melihatnya, Anda akan segera mengenalinya. Umurnya lima puluh dua tahun, sangat tegap juga tampak kuat, mukanya agak persegi, merah sehat, sedikit bopeng. Pelipis kanannya agak botak."

"Berapa tingginya?"

"Rata-rata, saya kira.”

"Bagaimana pakaiannya?"

"Kebetulan Anda bertanya. Saya kira itulah jalan terbaik untuk mengenalinya. Dia memakai kimono katun Cina bergaris-garis yang dipesannya dari Sakai, khusus untuk perjalanan ini. Kain itu sangat tidak biasa. Saya sangsi ada orang lain yang memakainya."

Musashi mendapat kesan tersendiri tentang watak dan penampilan orang itu. Karena alasan kesopanan, ia berlama-lama tinggal di situ, menghabiskan tehnya. Ia tidak dapat menyusul mereka sebelum matahari terbenam, tapi menurut perhitungannya, kalau ia berjalan malam, pada waktu fajar ia akan sampai di Celah Shiojiri dan dapat menanti mereka di sana.

Waktu ia sampai di kaki celah itu, matahari sudah menghilang dan kabut petang turun dengan lembutnya ke jalan raya. Waktu itu musim semi, lampu rumah-rumah sepanjang jalan menegaskan sepinya pegunungan. Tempat itu masih lima mil jauhnya dari puncak celah. Musashi mendaki terus tanpa berhenti, sampai tiba di Inojigahara, suatu tempat tinggi dan rata dekat celah. Di sini ia berbaring di antara bintang-bintang, membiarkan pikirannya mengelana. Tak lama kemudian, ia tertidur lelap.

Kuil kecil Sengen menandai puncak bukit karang yang berdiri menjulang seperti bisul di atas dataran tinggi. Itulah titik tertinggi wilayah Shiojiri.

Tidur Musashi terganggu suara-suara orang. "Naik sini," teriak seseorang. "Dari sini kita dapat melihat Gunung Fuji." Musashi duduk dan memandang ke

sekitar, tapi tak melihat seorang pun.

Cahaya pagi itu memesona. Dan di sana kelihatan segi tiga merah Gunung Fuji yang mengapung di lautan awan, masih mengenakan mantel salju musim dinginnya. Pemandangan itu melantunkan pekik kegembiraan kekanak-kanakan dari bibir Musashi. Ia telah menyaksikan banyak lukisan tentang gunung yang terkenal ini dan memiliki gambaran tersendiri tentangnya, tapi baru pertama kali inilah ia benar-benar menyaksikannya. Gunung itu hampir seratus lima puluh kilometer jauhnya, tapi seperti terletak pada dataran yang sama dengan dataran tempatnya berdiri.

"Indah sekali!" desahnya, dan dibiarkannya air mata mengambang pada matanya yang tidak berkedip.

Ia tertegun oleh kekecilannya sendiri, dan sedih memikirkan betapa tak berarti dirinya di tengah keluasan alam semesta. Semenjak kemenangannya di pohon pinus lebar itu, diam-diam ia sudah berani berpikir bahwa hanya ada beberapa orang, itu pun kalau benar-benar ada, yang seperti dirinya, memenuhi syarat untuk disebut pemain pedang besar. Hidupnya di bumi ini pendek, terbatas, tetapi keindahan dan kemegahan Gunung Fuji itu abadi. Jengkel dan murung, ia bertanya pada diri sendiri, bagaimana ia dapat memberikan arti kepada prestasi-prestasi dengan pedangnya itu.

Ada hal yang tak terhindarkan dalam cara alam itu menjulang dengan anggun dan garang di atas dirinya. Wajarlah bahwa ia ditakdirkan tetap berada di bawahnya. Maka ia berlutut di hadapan gunung itu, berharap agar kecongkakannya diampuni, lalu ia menangkupkan tangan untuk berdoa demi ketenangan abadi ibunya dan demi keselamatan Otsu dan Jotaro. Ia menyatakan terima kasih kepada negerinya dan mohon diizinkan menjadi besar, sekalipun misalnya ia tidak dapat ambil bagian dalam kebesaran alam.

Tetapi selagi berlutut, berbagai pikiran datang berlomba dalam otaknya. Apakah yang menyebabkan ia berpikir bahwa manusia itu sendiri kecil? Tidakkah alam itu sendiri besar hanya apabila dicerminkan oleh mata manusia? Tidakkah dewa-dewa sendiri ada hanya apabila mereka mengadakan hubungan

dengan hati makhluk hidup? Manusia adalah jiwa-jiwa hidup, bukannya batu karang mati yang melaksanakan perbuatan-perbuatan terbesar.

"Sebagai manusia," katanya pada dirinya, "aku tidak begitu jauh dari dewa-dewa dan alam semesta. Aku dapat menyentuh mereka dengan pedang semeter yang kubawa ini. Tapi itu tak akan terjadi seandainya aku masih merasakan perbedaan yang begitu besar antara alam dan manusia. Dan seandainya aku tetap jauh dari dunia empu sejati, manusia yang berkembang penuh."

Renungannya terganggu oleh ocehan beberapa saudagar yang sudah naik ke tempat yang tak jauh darinya, dan sedang memandang puncak gunung itu. "Mereka benar. Kita dapat melihatnya."

"Tapi tak sering kita dapat membungkuk di hadapan gunung suci itu dari tempat ini."

Para musafir masuk seperti barisan semut dari dua jurusan, sambil memikul beraneka warna muatan. Cepat atau lambat, Daizo dan Jotaro akan sampai di atas bukit ini. Sekiranya ia kebetulan gagal menemukan mereka di antara para musafir itu, pasti mereka melihat papan pernyataan yang ditinggalkannya di kaki batu karang: Kepada Daizo dari Narai. Saya ingin sekali bertemu dengan Anda apabila lewat tempat ini. Saya nantikan Anda di kuil atas. Musashi, guru Jotaro.

Matahari sudah tinggi sekarang. Selama itu, Musashi terus mengawasi jalan, seperti seekor burung elang, tapi tak ada tanda-tanda Daizo. Di sisi lain celah itu, jalan terbagi menjadi tiga. Satu langsung menuju Edo, lewat Koshu. Jalan kedua, yang merupakan jalan utama, melewati Celah Usui dan memasuki Edo dari utara. Jalan ketiga membelok ke provinsi-provinsi utara. Apakah Daizo menuju utara ke Zenkoji atau menuju timur ke Edo, ia tetap mesti menggunakan celah ini. Namun, seperti disadari Musashi, orang tidak selamanya bepergian dengan cara yang diharapkan. Pedagang besar itu bisa saja pergi ke suatu tempat yang jauh dari jalan yang biasa ditempuh orang, atau dapat juga ia menginap satu malam lagi di kaki gunung. Musashi memutuskan tidak ada jeleknya kembali ke sana untuk bertanya tentang Daizo.

Baru saja ia menuruni pintasan yang menuju karang terjal, didengarnya suara

serak yang dikenalnya, "Itu dia di atas!" Seketika itu juga teringat olehnya tongkat yang sudah menyerempet tubuhnya dua malam sebelum itu.

"Turun dari sana!" teriak Gonnosuke. Ia menatap Musashi dengan tongkat di tangan. "Kau lari! Kau sudah menduga aku akan menantangmu dan kau lari ke luar! Turun sini, dan ayo lawan aku sekali lagi!"

Musashi berhenti di antara dua batu, bersandar pada salah satu darinya dan menatap Gonnosuke tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Gonnosuke menyimpulkan bahwa Musashi takkan datang, karena itu katanya pada ibunya, "Ibu tunggu di sini. Aku akan naik dan melemparkannya ke bawah. Lihat saja!"

"Tunggu!" cela ibunya yang waktu itu naik lembu. "Itulah kesalahanmu. Kau tidak sabaran. Kau mesti belajar membaca pikiran musuhmu sebelum masuk dalam pertempuran. Sekiranya dia melemparkan batu besar padamu. apa yang akan terjadi?"

Musashi mendengar suara mereka, tapi kata-katanya tak jelas. Tentang dirinya, ia merasa sudah menang. Ia sudah mengerti bagaimana Gonnosuke menggunakan tongkatnya. Yang terasa mengganggu adalah kebencian mereka dan keinginan mereka untuk membalas dendam. Kalau Gonnosuke kalah lagi, mereka akan jauh lebih dendam lagi. Dari pengalamannya dengan Keluarga Yoshioka, ia kenal jeleknya pertarungan yang mengakibatkan permusuhan lebih besar lagi. Lebih gawat dari itu adalah ibu orang itu yang menurut penglihatan Musashi adalah Osugi kedua, seorang perempuan yang mencintai anak lelakinya secara membuta dan akan menaruh dendam abadi pada siapa saja yang merugikan anaknya.

Ia membalikkan badan dan mulai mendaki.

"Tunggu!"

Tertahan oleh daya suara perempuan tua itu, Musashi berhenti dan membalikkan badan.

Perempuan itu turun dari lembu dan berjalan ke kaki batu. Ketika merasa yakin bahwa Musashi memperhatikan, ia berlutut meletakkan kedua tangannya

ke tanah dan membungkuk rendah.

Musashi belum pernah melakukan apa pun yang menyebabkan perempuan itu menghinakan diri di hadapannya, namun ia balas membungkuk sebaik-baiknya di jalan setapak berbatu itu. Tangannya dikedepankan, seakan hendak menolong perempuan itu berdiri.

"Samurai yang baik!" seru perempuan itu. "Saya malu muncul di hadapan Anda seperti ini. Saya yakin Anda tidak menyimpan perasaan lain terhadap saya, selain perasaan mencemoohkan karena sifat keras kepala saya. Tapi saya bertindak seperti ini bukan karena benci, dengki, atau niat jahat. Saya harap Anda menaruh kasihan pada anak saya. Sepuluh tahun lamanya dia berlatih sendirian tanpa guru, tanpa teman, tanpa lawan yang benar-benar bernilai. Saya mohon Anda memberikan kepadanya pelajaran sekali lagi dalam seni pertarungan."

Musashi mendengarkan tanpa berkata-kata.

"Saya gusar melihat Anda meninggalkan kami seperti ini," sambung perempuan itu dengan penuh perasaan. "Prestasi anak saya dua hari lalu itu jelek sekali. Kalau dia tidak melakukan sesuatu untuk membuktikan kemampuannya, baik dia maupun saya takkan dapat menghadapi nenek moyang kami. Sekarang ini, dia tak lebih dari seorang petani yang kalah berkelahi. Karena dia sudah mendapat peruntungan baik berjumpa dengan petarung setaraf Anda, sungguh sayang kalau dia tidak mengambil keuntungan dari pengalaman itu. Itu sebabnya saya bawa dia kemari. Saya mohon Anda memperhatikan permintaan saya ini dan menerima tantangannya."

Selesai berbicara, ia membungkuk lagi, hampir seperti sedang memuja di kaki Musashi.

Musashi turun bukit, memegang tangannya dan membantunya kembali naik lembu. "Gonnosuke," katanya, "ambil tali ini. Mari kita bicara sambil jalan. Akan kupertimbangkan aku berkelahi denganmu atau tidak."

Musashi berjalan agak di depan mereka. Tak sepatah kata pun diucapkannya, sekalipun ia menyarankan bicara tentang soal itu. Gonnosuke terus memandang

punggung Musashi dengan sikap curiga, sekali-sekali dengan iseng menjentikkan cambuk pada kaki lembu. Ibunya tampak gelisah dan kuatir.

Ketika mereka telah berjalan sekitar satu kilometer, Musashi menggerutu dan menoleh ke belakang. "Baik, aku akan berkelahi!" katanya.

Sambil melepaskan tali, Gonnosuke berkata, "Kau siap sekarang?" Ia menoleh ke sekitar untuk memeriksa posisinya, seakan-akan ia hendak menyelesaikan perkara itu seketika itu juga.

Musashi mengabaikan saja pemuda itu, dan sebaliknya menyapa ibunya, "Apa Ibu siap menghadapi yang terburuk? Pertarungan macam ini sama saja dengan perkelahian sampai mati, sekalipun senjatanya tidak sama."

Untuk pertama kalinya perempuan tua itu tertawa. "Tak perlu berkata begitu. Kalau dia kalah dari orang yang lebih muda seperti Anda, dia dapat meninggalkan seni perang sama sekali. Dan kalau dia memang meninggalkannya, tak ada lagi gunanya hidup. Kalau itu yang terjadi, saya takkan dendam pada Anda."

"Kalau memang begitu pikir Ibu, baik." Musashi mengambil tali yang tadi dijatuhkan Gonnosuke. "Kalau kita tetap di jalan, orang banyak akan datang. Mari kita ikatkan lembu ini, dan saya akan berkelahi sampai kapan pun."

Sebatang pohon besar tumbuh di tengah tanah datar tempat mereka berdiri. Musashi menudingnya dan mengajak mereka ke sana.

"Siapkan dirimu, Gonnosuke," katanya tenang.

Gonnosuke tidak memerlukan dorongan lagi. Seketika itu ia sudah berdiri di hadapan Musashi, dengan tongkat dihadapkan ke tanah.

Musashi berdiri dengan tangan kosong, lengan dan bahunya kendur. "Kau tidak bersiap?" tanya Gonnosuke.

"Buat apa?"

Kemarahan Gonnosuke menggejolak. "Ambil senjata untuk berkelahi. Apa saja."

"Aku siap."

"Tanpa senjata?"

"Senjataku di sini," jawab Musashi, meletakkan tangan kirinya ke gagang pedang.

"Kau berkelahi dengan pedang?"

Jawaban Musashi hanya senyuman kecil miring pada sudut mulutnya. Mereka sampai pada tahap yang tak memungkinkan penghamburan percakapan kecil.

Ibu Gonnosuke duduk di bawah pohon, sambil memperhatikan seperti Budha dari batu. "Jangan berkelahi dulu. Tunggu!" katanya.

Tapi keduanya tidak mendengar kata-kata itu. Mereka saling menatap, tanpa membuat gerakan sekecil apa pun. Tongkat Gonnosuke ada di bawah lengannya, menanti kesempatan memukul. Tongkat itu seakan-akan telah menghirup seluruh udara dataran tinggi itu, dan siap mengembuskannya dalam suatu pukulan besar bercampur jeritan. Tangan Musashi menempel ke bagian bawah gagang pedangnya, matanya seakan menembus tubuh Gonnosuke. Secara mental pertempuran sudah dimulai, karena mata dapat mendatangkan kerusakan lebih hebat kepada manusia daripada pedang atau tongkat. Sesudah sayatan pembukaan dilakukan dengan mata, barulah pedang atau tongkat menyelinap masuk dengan mudah.

"Tunggu!" seru si ibu lagi.

"Ada apa?" tanya Musashi sambil melompat mundur dua-tiga meter ke tempat aman.

"Anda berkelahi dengan pedang sungguhan?"

"Cara saya tidak membedakan pedang kayu atau pedang sungguhan."

"Saya bukannya mau menghentikan Anda."

"Saya minta Ibu mengerti. Dari kayu atau baja, pedang itu mutlak. Dalam pertarungan yang betul-betul, tidak ada ukuran setengah jalan. Satu-satunya cara untuk menghindari bahaya adalah lari."

"Anda benar sekali, tapi menurut saya dalam pertandingan sepenting ini Anda mesti menyatakan diri secara resmi. Masing-masing dari kalian menghadapi lawan yang jarang kalian temui. Pada waktu perkelahian selesai semuanya sudah terlambat."

"Benar."

"Gonnosuke, sebutkan dulu namamu."

Gonnosuke membungkuk resmi kepada Musashi. "Moyang jauh kami kabarnya Kakumyo yang pernah berjuang di bawah panji-panji prajurit besar dari Kiso, Minamoto no Yoshinaka. Sesudah kematian Yoshinaka, Kakumyo menjadi pengikut Honen yang kudus. Ada kemungkinan, kami berasal dari keluarga yang sama dengan dia. Berabad-abad nenek moyang kami hidup di wilayah ini, tapi pada angkatan ayahku kami menderita bencana yang takkan kusebutkan di sini. Dalam kekecewaanku, aku pergi dengan ibuku ke Kuil Ontake dan bersumpah secara tertulis bahwa aku akan memulihkan nama baik kami dengan mengikuti Jalan Samurai. Di hadapan dewa Kuil Ontake, aku memperoleh teknik penggunaan tongkat. Aku sebut itu Gaya Muso, artinya Gaya Wahyu, karena aku memperolehnya di kuil itu. Orang menyebutku Muso Gonnosuke."

Musashi balas membungkuk. "Keluargaku diturunkan oleh Hirata Shogen. Keluargaku cabang dari Keluarga Akamatsu dari Harima. Aku anak tunggal Shimmen Munisai yang tinggal di desa Miyamoto, di Mimasaka. Aku mendapat nama Miyamoto Musashi. Aku tak punya keluarga dekat, dan aku membaktikan hidupku pada Jalan Pedang. Kalau aku gugur oleh tongkat, tak perlu kau susah payah mengurus mayatku."

Ia kembali pada jurus awalnya. Teriaknya, "Siap!"

"Siap!"

Perempuan tua itu kelihatan hampir tak bernapas. Bukannya membiarkan bahaya datang pada dirinya dan anaknya, ia justru pergi mencari-cari bahaya itu, dan dengan sengaja menempatkan anaknya di hadapan pedang Musashi yang berkilau. Jalan yang ditempuhnya itu sungguh tak terpikirkan untuk seorang ibu biasa, tapi ia percaya sepenuhnya bahwa yang diperbuatnya itu benar. Sekarang ia duduk dalam sikap resmi, bahunya sedikit dikedepankan dan tangannya disusun di pangkuan dengan santun. Tubuhnya seperti mengecil dan mengisut. Sukar dipercaya bahwa ia telah melahirkan beberapa anak. Semuanya meninggal

kecuali seorang, tapi ia bertekad menempuh berapa pun kesulitan yang ada untuk menjadikan anaknya yang masih hidup itu seorang petarung.

Mata perempuan itu memperlihatkan kilas cahaya, seakan-akan semua dewa dan bodhisatwa di alam semesta berkumpul dalam dirinya untuk menyaksikan pertempuran itu.

Begitu Musashi mencabut pedangnya, bulu roma Gonnosuke meremang. Secara naluriah ia merasa bahwa berhadapan dengan pedang Musashi, nasibnya sudah ditentukan. Yang ia lihat di hadapannya ini adalah orang yang belum pernah ia saksikan. Dua hari sebelumnya, ia perhatikan Musashi dalam sikap santai dan luwes, bagaikan garis-garis lembut mengalir pada tulisan kaligrafi.

Ia tak siap menghadapi orang yang kini ia hadapi. Orang yang bisa menjadi contoh dalam soal kecermatan, seperti huruf yang ditulis persegi dan rapi sekali, di mana garis dan titik terletak pada tempat yang tepat.

Karena sadar telah salah menilai lawan, ia merasa tak dapat mengayunkan serangan hebat seperti yang ia lakukan sebelumnya. Tongkatnya tetap dalam kedudukan seimbang, tapi tidak berdaya di atas kepalanya.

Selagi kedua orang itu berhadapan dalam diam, kabut pagi terakhir telah menghilang. Seekor burung terbang malas di antara mereka dan pegunungan tampak kabur di kejauhan. Sekonyong-konyong sebuah jeritan membelah udara, seakan-akan burung itu terjungkal ke bumi. Sukar sekali dikatakan bunyi itu berasal dari pedang atau dari tongkat. Bunyi itu seperti tak nyata, seperti tepukan sebelah tangan, menurut istilah para pemeluk Zen.

Serentak dengan itu, dua tubuh yang bergerak seirama senjata masing-masing, mengubah posisi. Perubahan itu terjadi lebih cepat daripada beralihnya gambaran dari mata ke otak. Pukulan Gonnosuke tidak mengenai sasaran. Secara defensif, Musashi memutar lengan bawahnya dan menyapukannya ke atas dari sisi Gonnosuke, ke suatu titik di atas kepalanya, hingga hampir saja mengenai bahu kanan dan pelipisnya. Sesudah itu Musashi melepaskan pukulan balik yang hebat, suatu pukulan yang sebelumnya telah menyebabkan semua lawannya kerepotan. Tetapi Gonnosuke menahan pedang itu di atas kepala dengan tongkat

yang dipegang dekat kedua ujungnya.

Sekiranya pedang itu tidak miring saat mengenai kayu, senjata Gonnosuke pasti terbelah dua. Seraya beranjak, Gonnosuke menusukkan siku kiri ke depan dan mengangkat siku kanan, dengan maksud memukul jaringan saraf simpatis Musashi. Tetapi pada saat yang seharusnya mendatangkan dampak menentukan itu, ujung tongkat ternyata masih kurang satu inci dari tubuh Musashi.

Karena pedang dan tongkat bersilang di atas kepala Gonnosuke, maka mereka sama-sama tak dapat maju atau mundur. Keduanya tahu bahwa gerakan keliru berarti maut mendadak. Sekalipun posisi waktu itu serupa jalan buntu: perisai-pedang, lawan, perisai-pedang, namun Musashi sadar akan perbedaan penting antara pedang dan tongkat. Tongkat jelas tak punya perisai, tak punya lempengan, tak punya gagang, tak punya ujung, tetapi di tangan seorang ahli seperti Gonnosuke, bagian mana pun dari senjata sepanjang empat kaki itu dapat menjadi lempengan, ujung, atau gagang. Dengan demikian, tongkat itu jauh lebih serbaguna daripada pedang, dan bahkan dapat dipergunakan sebagai lembing pendek.

Karena tak dapat meramalkan reaksi Gonnosuke, Musashi tak dapat menarik senjatanya. Gonnosuke, sebaliknya, berada pada posisi lebih berbahaya: senjatanya hanya memainkan peranan pasif untuk menahan lempengan pedang Musashi. Jika ia membiarkan semangatnya guncang sesaat saja, pedang akan membelah kepalanya.

Wajah Gonnosuke pucat. Ia menggigit bibir bawahnya, dan keringat berkilau di sekitar sudut-sudut matanya yang menengadah. Kedua senjata yang bersilang itu mulai berguncang, dan napas Gonnosuke menjadi berat.

"Gonnosuke!" teriak ibunya. Wajahnya lebih pucat lagi. Ia mengangkat tubuhnya dan menampar pahanya sendiri. "Pahamu terlalu tinggi!" teriaknya. Kemudian ia menjatuhkan diri ke depan. Kesadaran seakan-akan meninggalkan dirinya. Terdengar suara seolah ia muntah darah.

Tampak seolah pedang dan tongkat akan tetap berpaut sampai kedua petarung itu berubah menjadi batu. Mendengar teriakan perempuan tua itu, kedua

petarung berpisah dengan kekuatan lebih mengerikan daripada ketika mereka berpaut.

Sambil mengentakkan tumit ke tanah, Musashi melompat mundur tiga meter jauhnya. Jarak itu dalam sekejap ditutup Gonnosuke beserta panjang tongkatnya. Hampir Musashi tak berhasil melompat ke samping.

Karena serangan maut mi, Gonnosuke terhuyung ke depan dan kehilangan keseimbangan, hingga punggungnya terbuka untuk serangan. Musashi bergerak dengan kecepatan elang pemburu, dan kilat cahaya kecil pun mengenai otot-otot punggung musuhnya; musuh terhuyung dan jatuh tengkurap, diiringi embik anak sapi ketakutan. Musashi duduk bergedebuk di rumput, sambil menangkupkan tangan di perut.

"Aku menyerah," teriaknya.

Tidak terdengar suara apa pun dari pihak Gonnosuke. Ibunya hanya menatap kosong ke sosok yang tak berdaya itu. Ia terlalu takjub, hingga tak dapat berbicara.

"Cuma punggung pedang yang saya pakai tadi," kata Musashi kepadanya. Tapi karena kelihatannya ibu itu tidak memahaminya, katanya lagi, "Bawakan dia air. Lukanya tidak begitu parah."

"Apa?" teriak perempuan itu tak percaya. Melihat bahwa pada tubuh anaknya tak ada darah, ia berjalan tertatih-tatih ke sisinya dan memeluknya. Ia sebut nama anaknya, ia bawakan air, dan kemudian ia guncang-guncangkan sampai Gonnosuke sadar kembali.

Gonnosuke memandang kosong pada Musashi beberapa menit lamanya, kemudian datang mendekat dan membungkukkan kepala sampai ke tanah. "Maaf," katanya pendek. "Anda terlalu baik buat saya."

Musashi, yang seperti baru tersadar dari keadaan kesurupan, meraih tangannya, katanya, "Kenapa begitu? Kau tidak kalah, akulah yang kalah." Ia buka bagian depan kimmononya. "Lihat ini!" Ia tuding noda merah bekas pukulan tongkat. "Sedikit saja lagi, aku terbunuh." Dalam suaranya terasa getar guncangan, karena sesungguhnya ia belum dapat membayangkan kapan dan

bagaimana ia mendapat luka itu.

Gonnosuke dan ibunya menatap tanda merah itu, tapi tidak mengatakan apa-apa.

Musashi menutup kembali kimononya, dan bertanya kepada perempuan tua itu, kenapa ia memperingatkan ada yang keliru atau berbahaya dalam jurus anaknya?

"Saya bukan ahli dalam soal-soal ini, tapi ketika saya perhatikan dia mengerahkan seluruh kekuatannya untuk menahan pedang Anda, terasa oleh saya dia kehilangan kesempatan. Dia tak dapat maju, tak dapat mundur, padahal dia terlampau bergairah waktu itu. Tapi saya melihat sekiranya dia mau menurunkan pahanya saja, sedangkan letak tangan tetap dipertahankan, ujung tongkat dengan sendirinya dapat memukul dada Anda. Semua itu terjadi cuma sesaat. Waktu itu saya sendiri tak sadar akan apa yang saya katakan."

Musashi mengangguk. Ia menganggap dirinya beruntung, menerima pelajaran bermanfaat tanpa mesti membayar dengan hidupnya. Gonnosuke pun mendengarkan dengan takzim. Ia juga memperoleh wawasan baru. Apa yang baru saja dialaminya itu bukannya wahyu, melainkan perjalanan ke perbatasan hidup dan mati. Ibunya, yang mengerti bahwa ia berada di ambang bencana, telah memberikan pelajaran bagaimana bertahan hidup.

Bertahun-tahun kemudian, sesudah Gonnosuke memantapkan gayanya sendiri dan menjadi terkenal di mana-mana, ia mencatat teknik yang ditemukan ibunya saat itu. Walaupun ia menulis cukup panjang tentang kesetiaan ibunya dan pertandingannya dengan Musashi, ia tetap menahan diri dan tidak mengatakan ia menang. Sebaliknya, untuk selanjutnya kepada orang banyak ia mengatakan kalah, walaupun kekalahan itu merupakan pelajaran yang tidak ternilai baginya.

Sesudah menyampaikan harapannya akan kesehatan yang baik bagi ibu dan anak, Musashi melanjutkan perjalanan dari Inojigahara ke Kamisuwa. Ia tidak tahu bahwa ia terus diikuti oleh samurai yang di sepanjang jalan itu terus menanyai tukang kuda di pos kuda dan semua musafir lain. apakah mereka melihat Musashi.

***

58. Cinta Semalam

LUKA Musashi terasa sakit sekali, karenanya ia tidak menggunakan waktunya di Kamisuwa untuk bertanya-tanya tentangOtsu dan Jotaro, melainkan pergi ke sumber air panas di Shimosuwa. Kota yang terletak di tepi Danau Suwa itu besar sekali. Jumlah rumah penduduk biasa saja lebih dari seribu buah.

Di penginapan yang diperuntukkan bagi para daimyo, permandiannya ditutup atap, tetapi kolam-kolam yang terletak di sepanjang jalan tidak beratap, dan dapat dipergunakan oleh siapa saja yang ingin menggunakannya.

Musashi menggantungkan pakaian dan pedangnya pada sebatang pohon, dan masuk ke air yang beruap. Sambil memijat-mijat bagian yang bengkak pada sisi kanan perutnya, ia mengistirahatkan kepalanya ke batu di ujung kolam, memejamkan mata, dan menikmati rasa nyaman yang menyenangkan, sekalipun sedikit pening. Matahari mulai terbenam, dan kabut kemerahan naik dari permukaan danau yang tampak di antara rumah-rumah nelayan sepanjang pantai.

Sejumlah petak sayuran kecil ada di antara kolam dan jalan, di mana orang dan kuda datang dan pergi, diiringi suara orang dan hiruk-pikuk biasa. Di sebuah warung yang menjual minyak lampu dan tetek-bengek lain, seorang samurai sedang membeli sandal jerami. Sesudah memilih sepasang yang cocok baginya, ia duduk di sebuah bangku, melepaskan sandal lamanya, dan mengikatkan yang baru.

"Anda mestinya sudah mendengar tentang itu," katanya kepada pemilik warung. "Peristiwanya terjadi di bawah pohon pinus lebar besar di Ichijoji, dekat Kyoto. Ronin itu sendirian menghadapi seluruh Keluarga Yoshioka, dan dia berkelahi dengan semangat yang sudah jarang kita dengar sekarang. Saya yakin dia melewati jalan ini. Anda yakin tidak melihatnya?"

Sekalipun keinginannya sangat besar, samurai itu rupanya sedikit sekali mengetahui tentang orang yang dicarinya, termasuk umur dan cara orang itu

berpakaian. Mendengar jawaban tidak, dua-tiga kali ia mengulang dengan kecewa, "Biar bagaimana, saya mesti ketemu dia," sambil menyelesaikan ikatan sandalnya.

Samurai yang umurnya sekitar empat puluh tahun itu berpakaian baik, kulitnya terbakar matahari akibat berjalan jauh. Rambut pada pelipisnya tegak di seputar tali anyaman yang dikenakannya, sedangkan kekuatan ekspresi wajahnya sesuai dengan sosok tubuhnya yang jantan. Musashi menduga bahwa pada tubuh orang itu terdapat tanda-tanda dan penebalan kulit akibat pemakaian ketopong. "Tak ingat aku, apa pernah melihatnya sebelumnya," pikirnya. "Tapi kalau dia pergi ke sana kemari bicara tentang Perguruan Yoshioka, barangkali dia salah seorang murid di situ. Perguruan itu punya banyak sekali murid. Beberapa orang tentunya punya tulang punggung. Mungkin mereka merencanakan komplotan baru untuk membalas dendam."

Ketika orang itu selesai dengan urusannya dan pergi, Musashi mengeringkan badan dan mengenakan pakaian. la mengira keadaan sudah aman. Tetapi ketika keluar menuju jalan raya, ia hampir bertumbukan dengan orang itu.

Samurai itu membungkuk sambil memperhatikan Musashi dengari saksama, katanya, "Anda kan Miyamoto Musashi?"

Musashi mengangguk. Samurai itu mengabaikan saja ekspresi curiga di wajah Musashi. Ia berkata, "Saya memang sudah tahu tadi." Sebentar ia memuji-muji ketajaman penglihatannya sendiri, lalu melanjutkan dengan nada bersahabat, "Anda tak mungkin membayangkan, betapa bahagia sava dapat bertemu Anda akhirnya. Saya merasa akan bertemu Anda entah di mana di jalan ini." Tanpa berhenti untuk memberikan kesempatan bicara kepada Musashi, ia mendesak Musashi menginap di penginapan yang sama dengannya. "Percayalah," tambahnya, "Anda tak perlu kuatir dengan sava. Status saya, maafkan saya karena menyebutkan, adalah demikian rupa. hingga biasanya saya mengadakan perjalanan dengan selusin abdi dan hak penggantian kuda. Saya pembantu Date Masamune, Yang Dipertuan Benteng Aoba di Mutsu. Nama saya Ishimoda Geki."

Ketika Musashi pasif saja menerima undangan itu, Geki mendesak agar mereka tinggal di penginapan para daimyo, dan ia mengantar Musashi ke tempat itu.

"Bagaimana kalau kita mandi?" tanyanya. "Tapi, ya, Anda baru saia mandi. Baiklah, saya persilakan Anda bersantai dulu sementara saya mandi. Saya akan segera kembali." Ia melepaskan pakaian perjalanannya, mengambil handuk, dan meninggalkan ruangan.

Walaupun orang itu memiliki cara bergaul yang menawan, kepala Musashi penuh dijejali pertanyaan. Kenapa pula prajurit yang sudah baik kedudukannya ini mencarinya? Kenapa sikapnya demikian bersahabat?

"Bapak tak ingin ganti pakaian yang lebih enak?" tanya gadis pelayan sambil mengulurkan kimono berlapis kapuk yang memang disediakan untuk para tamu.

"Tidak, terima kasih. Saya barangkali tidak tinggal di sini."

Musashi melangkah ke beranda. Di belakangnya, ia dengar gadis itu tenang-tenang mengatur baki-baki makan malam. Ketika ia perhatikan riak air danau itu berubah dari warna nila tua menjadi hitam, bayangan mata Otsu yang sedih terbentuk dalam kepalanya. "Tempatku mencari mungkin salah," pikirnya. "Penjahat yang tega menculik seorang perempuan pasti punya naluri menghindari kota-kota." Ia seperti mendengar Otsu berseruseru minta tolong. Benarkah bila kita menerima pandangan filsafat bahwa segala yang terjadi di dunia ini adalah akibat kemauan langit? ia merasa bersalah karena hanya berdiri di situ, tanpa melakukan sesuatu.

Kembali dari mandi, Ishimoda Geki minta maaf telah meninggalkan Musashi sendirian. Kemudian ia duduk menghadapi baki makan malam. Melihat Musashi masih mengenakan kimononya sendiri, ia bertanya, "Kenapa Anda tidak ganti pakaian?"

"Saya merasa senang dengan pakaian saya sendiri. Saya selalu mengenakan ini di jalan, di dalam rumah, dan ketika tidur di tanah, di bawah pohon."

Geki merasa terkesan sekali. "Saya mengerti," katanya. "Anda ingin selalu siap bertindak, tak peduli di mana pun. Yang Dipertuan Date akan kagum dengan

sikap itu." Ia menatap wajah Musashi. Perasaan kagum tak disembunyikannya. Wajah Musashi waktu itu diterangi lampu dari samping. Sebentar kemudian ia sadar kembali, katanya, "Nah, silakan duduk dan mari minum sake sedikit." Ia membasuh mangkuk dalam cambung air dan menawarkannya pada Musashi.

Musashi duduk dan membungkuk. Ia meletakkan tangan di pangkuan, tanyanya, "Boleh saya bertanya, kenapa Anda memperlakukan saya demikian bersahabat? Dan kalau Anda tidak keberatan, kenapa Anda bertanya-tanya tentang saya di jalan-jalan?"

"Saya kira memang wajar kalau Anda heran, tapi sesungguhnya sedikit sekali keterangannya. Barangkali cara paling sederhana untuk menerangkannya adalah saya terobsesi pada Anda." Ia berhenti sebentar, tertawa, dan lanjutnya, "Ya, soalnya cuma tergila-gila, seorang lelaki tertarik kepada lelaki lain."

Geki kelihatannya merasa penjelasan itu sudah cukup, tapi Musashi justru jadi lebih bingung lagi. Memang agaknya bukan tidak mungkin seorang lelaki terpikat lelaki lain, tapi ia sendiri tak pernah punya pengalaman macam itu. Takuan orangnya terlalu keras, hingga tidak menimbulkan perasaan sayang yang kuat. Koetsu hidup di dunia yang sama sekali berbeda. Sekishusai menduduki taraf yang jauh di atas Musashi, hingga perasaan suka atau tak suka tidak terbayangkan olehnya. Kemungkinan, itulah cara Geki menjilat, tapi orang yang membuat pernyataan seperti itu berarti membuka diri terhadap tuduhan bahwa ia tidak jujur. Namun Musashi sangsi apakah samurai ini seorang penjilat. Orangnya terlalu pejal dan perawakannya terlalu jantan.

"Jelasnya, apa maksud Anda," tanya Musashi dengan nada sabar, "waktu Anda mengatakan tertarik pada saya itu?"

"Barangkali saya terlalu lancang, tapi semenjak mendengar tentang prestasi Anda di Ichijoji itu, saya yakin Anda orang yang saya sukai dan akan sangat saya sukai."

"Anda di Kyoto waktu itu?"

"Ya, saya datang pada bulan pertama, dan saya tinggal di kediaman Yang Dipertuan Date di Jalan Sanjo. Ketika kebetulan singgah di kediaman Yang

Dipertuan Karasumaru Mitsuhiro, sehari sesudah pertempuran itu, sava mendengar sedikit tentang Anda. Beliau mengatakan pernah berjumpa dengan Anda, dan beliau bicara tentang masa muda Anda, dan tentang apa yang Anda lakukan di waktu lampau. Karena merasa tertarik sekali, saya putuskan saya harus berusaha menjumpai Anda. Dalam perjalanan dari Kyoto, saya lihat papan pengumuman yang Anda pasang di Celah Shiojiri.'

"Oh, Anda melihatnya?" Sungguh ironis, pikir Musashi, bahwa papan itu bukan mendatangkan Jotaro, melainkan orang lain yang kehadirannya tak pernah la mimpikan.

Tetapi makin lama ia timbang-timbang persoalan itu, makin ia merasa kurang pantas mendapat kehormatan seperti yang diberikan Geki itu.

Sadar akan kekeliruan dan kegalauannya sendiri, ia merasa pujian-pujian Geki itu hanya membuatnya malu.

Dengan penuh ketulusan ia berkata, "Saya pikir terlalu tinggi Anda menilai saya."

"Ada banyak samurai terkemuka yang bekerja di bawah Yang Dipertuan Date. Tanah perdikannya saja menghasilkan lima juta gantang. Saya sudah bertemu dengan banyak pemain pedang yang cakap, tapi dari pendengaran saya, rasanya hanya sedikit yang dapat dibandingkan dengan Anda. Apalagi Anda masih sangat muda. Masa depan Anda masih panjang. Dan itulah saya kira yang menyebabkan saya terangsang. Bagaimanapun, sesudah kita bertemu sekarang, marilah kita bersahabat. Silakan minum dan bicara tentang apa saja yang menarik minat Anda."

Musashi menerima mangkuk sake itu dengan senang hati, dan mulai mengimbangi pengundangnya dalam minum. Tak lama kemudian, wajahnya sudah merah padam.

Geki kuat sekali minum. Katanya, "Kami samurai dari utara dapat banyak minum. Kami melakukannya supaya badan hangat. Yang Dipertuan Date dapat mengalahkan kami semua dalam minum. Dengan seorang jenderal kuat yang memimpin di muka, pasukan tidak ketinggalan."

Gadis pelayan terus juga mendatangkan sake tambahan. Bahkan sesudah beberapa kali ia merapikan sumbu lampu, Geki belum memperlihatkan kecenderungan berhenti. "Mari kita minum sepanjang malam," sarannya "Dengan begitu, kita dapat bicara sepanjang malam."

"Baik," kata Musashi menyetujui. Kemudian sambil tersenyum, "Anda bilang Anda pernah bicara dengan Karasumaru. Apa Anda kenal baik dengannya?"

"Kami tak dapat disebut sahabat dekat, tapi selama beberapa tahun, berkali-kali saya datang ke rumahnya, menyampaikan pesan. Sikapnya sangat bersahabat."

"Betul, saya pernah bertemu dengannya, diperkenalkan oleh Hon'ami Koetsu. Untuk seorang bangsawan, dia tampak sekali penuh semangat hidup."

Dengan wajah agak tak puas, Geki berkata, "Apa itu satu-satunya kesan Anda? Kalau Anda bicara dengannya agak lama, saya pikir Anda akan terkesan oleh kecerdasan dan ketulusannya."

"Kami waktu itu bersama-sama pergi ke daerah lokalisasi."

"Kalau demikian, saya kira dia menahan diri untuk tidak mengungkapkan dirinya yang sebenarnya waktu itu."

"Bagaimana dia sebenarnya?"

Geki memperlihatkan gaya lebih resmi, dan dengan nada agak sungguh-sungguh, katanya, "Dia orang yang gelisah. Kalau mau, dapat Anda katakan dia orang yang sedih. Cara-cara diktatorial yang dipakai shogun sangat menggelisahkan dirinya."

Sejenak Musashi mendengar bunyi berirama gembira dari arah danau, dan melihat bayangan yang ditimbulkan oleh cahaya lampu putih.

Mendadak Geki bertanya, "Musashi sahabatku, demi siapa Anda berusaha menyempurnakan permainan pedang Anda?"

Karena tak pernah memikirkan pertanyaan itu, Musashi menjawab dengan penuh keterusterangan, "Demi diri saya sendiri."

"Soal itu baik saja, tapi demi siapa Anda berusaha meningkatkan diri? Saya yakin tujuan Anda bukan sekadar kehormatan atau kemuliaan pribadi. Itu

rasanya tak cukup untuk orang setaraf Anda."

Secara kebetulan, atau memang menurut rencana, Geki sampai pada persoalan yang memang hendak dibicarakannya. "Sekarang, ketika seluruh negeri berada di bawah kekuasaan Ieyasu," katanya, "kita punya semacam perdamaian dan kesejahteraan. Tapi apa keduanya itu nyata? Apa rakyat benar-benar hidup bahagia di bawah sistem yang sekarang?

"Berabad-abad lamanya kita diperintah Keluarga Hojo, Ashikaga, Oda Nobunaga, Hideyoshi-satu rangkaian panjang penguasa militer yang menindas tidak hanya rakyat, tetapi juga kaisar dan istana. Pemerintah kaisar dimanfaatkan, dan rakyat diperas tanpa kenal ampun. Segala keuntungan jatuh ke tangan kelas militer. Hal ini terjadi sejak Minamoto no Yoritomo, kan? Dan situasi sekarang tidak berubah.

"Nobunaga rupanya punya pengertian tentang ketidakadilan yang sedang berlaku. Setidaknya dia membangun istana baru untuk Kaisar. Hideyoshi tidak hanya menghormati Kaisar Go-Yozei dengan menyuruh semua daimyo menunjukkan sembah kepadanya, tapi bahkan mencoba memberikan kemakmuran dan kebahagiaan kepada rakyat biasa. Tapi bagaimana dengan Ieyasu? Maksud dan tujuannya tidak pernah keluar dari keuntungan klannya sendiri. Sekali lagi, kebahagiaan rakyat dan kesejahteraan keluarga kaisar dikorbankan untuk menciptakan kekayaan dan kekuasaan diktator militer. Kita rupanya berada di ambang pintu abad tirani yang lain lagi. Tak seorang pun lebih prihatin dengan keadaan ini daripada Yang Dipertuan Date Masamune, juga Yang Dipertuan Karasumaru sebagai wakil kaum bangsawan."

Geki berhenti bicara untuk menantikan tanggapan, tapi tak ada kata-kata Musashi selain, "Oh, begitu," yang hampir tanpa tekanan.

Seperti orang lain juga, Musashi sadar akan terjadinya perubahan-perubahan politik yang drastis semenjak Pertempuran Sekigahara. Namun ia tidak pernah mencurahkan perhatian pada kegiatan para daimyo daerah Osaka dan motif-motif tersembunyi Keluarga Tokugawa, juga sikap yang diambil oleh bangsawan-bangsawan kuat dari luar kalangan, seperti Date dan Shimazu. Yang

ia ketahui tentang Date hanyalah bahwa tanah perdikannya secara resmi memiliki penghasilan tiga juta gantang setahun, tapi dalam kenyataan barangkali menghasilkan lima juta gantang, sebagaimana disebutkan Geki.

"Dua kali setahun," sambung Geki, "Yang Dipertuan Date mengirimkan hasil tanah perdikan kami kepada Yang Dipertuan Konoe di Kyoto, untuk dipersembahkan pada Kaisar. Tak pernah dia tidak melakukan hal itu, bahkan juga di masa perang. Itu juga sebabnya saya berada di Kyoto.

"Benteng Aoba adalah satu-satunya di negeri ini yang memiliki ruangan khusus bagi Kaisar. Tampaknya ruangan itu tak pernah digunakan, tetapi Yang Dipertuan Date bagaimanapun menyisihkan ruangan yang dibangun dari kayu Istana Kaisar lama, ketika istana itu dibangun kembali. Ia bawa kayu itu dari Kyoto ke Sendai, dengan perahu.

"Dan sekarang baiklah saya ceritakan tentang perang di Korea. Selama berlangsungnya peperangan di sana itu, Kato, Konishi, dan jenderal-jenderal lain bersaing memperebutkan kemasyhuran dan kemenangan pribadi. Tidak demikian halnya dengan Yang Dipertuan Date. Dia tidak menggunakan lambang keluarga sendiri, melainkan lambang matahari terbit, dan dia menyatakan pada semua orang bahwa dia memimpin orang-orangnya ke Korea itu sama sekali bukan untuk kemuliaan sendiri, atau untuk kemuliaan Hideyoshi. Dia pergi ke sana karena cintanya kepada Jepang."

Musashi mendengarkan dengan penuh perhatian, dan Geki jadi tenggelam dalam monolog yang melukiskan tuannya dengan istilah-istilah mentereng, dan meyakinkan Musashi bahwa tuannya tidak tertandingi dalam kesetiaan bulatnya kepada bangsa dan Kaisar.

Sejenak ia lupa akan minuman, tapi kemudian tiba-tiba ia memandang ke bawah, dan katanya, "Sake sudah dingin." Ia menepukkan tangan memanggil gadis pelayan, dan hendak memesan lagi.

Musashi buru-buru menyelanya. "Saya sudah lebih dari cukup. Kalau Anda tidak keberatan, saya lebih suka makan nasi dan minum teh sekarang."

"Sudah?" gerutu Geki. la kelihatan kecewa, tetapi karena rasa hormat kepada

temannya, ia menyuruh gadis pelayan membawakan nasi.

Geki terus bicara, sementara mereka makan. Kesan yang diperoleh Musashi tentang semangat yang dimiliki para samurai tanah perdikan Yang Dipertuan Date adalah bahwa sebagai perorangan maupun kelompok, mereka memang benar-benar meminati Jalan Samurai dan mendisiplinkan diri sesuai dengan jalan itu.

Jalan ini telah ada sejak zaman kuno, ketika kelas prajurit lahir, tapi nilai-nilai moral dan kewajiban-kewajiban sekarang ini tidak lebih dari kenangan samar-samar. Ketika terjadi kekalutan peperangan di dalam negeri pada abad lima belas dan enam belas, etika militer mulai menyimpang kalau tidak mau dikatakan terabaikan sama sekali. Sekarang hampir setiap orang yang dapat menggunakan pedang atau menembakkan anak panah dari busurnya sudah dianggap samurai, tak peduli ada tidaknya perhatian terhadap makna yang lebih dalam dari jalan itu.

Samurai gaya perorangan sering kali adalah orang yang rendah wataknya dan hina nalurinya dibandingkan petani atau orang kota biasa. Karena hanya memiliki tenaga dan teknik untuk merebut penghormatan dari orang-orang yang ada di bawah mereka, pada akhirnya mereka pasti hancur. Hanya sedikit daimyo yang mampu melihat hal ini dan hanya segelintir pengikut kalangan atas Tokugawa dan Toyotomi yang berpikir untuk menciptakan Jalan Samurai baru yang dapat menjadi dasar kekuatan dan kesejahteraan bangsa.

Pikiran Musashi kembali ke tahun-tahun ketika ia ditahan di Benteng Himeji. Takuan ingat bahwa Yang Dipertuan Ikeda menyimpan dalam perpustakaannya naskah tulisan tangan Nichiyo Shushin-kan karangan Fushikian. Takuan mengambilnya supaya dipelajari Musashi. Fushikian adalah nama samaran jenderal termasyhur Uesugi Kenshin. Dalam bukunya, Fushikian mencatat soal-soal latihan etika sehari-hari untuk pegangan para pengikut utamanya. Dari buku itu, Musashi tidak hanya belajar tentang kegiatan pribadi Kenshin, melainkan juga memperoleh pengertian tentang kenapa tanah perdikan Kenshin di Echigo kemudian dikenal di seluruh negeri karena kekayaan dan kecakapan militernya.

Terbuai oleh penggambaran Geki yang bersemangat, Musashi mulai merasa bahwa Yang Dipertuan Date punya kesamaan dengan Kenshin dalam ketulusan hati. Ia juga menciptakan suasana tertentu di daerahnya, di mana para samurai didorong untuk mengembangkan Jalan baru, jalan yang akan memungkinkan mereka melawan, termasuk melawan shogun apabila perlu.

"Anda mesti memaaflcan saya karena terus bicara tentang hal-hal yang menjadi minat saya sendiri," kata Geki. "Bagaimana pendapat Anda, Musashi? Tak ingin Anda datang ke Sendai untuk melihat sendiri? Yang Dipertuan itu orangnya jujur dan terus terang. Kalau Anda memang berusaha keras menemukan Jalan itu, status Anda yang sekarang ini tidak menjadi soal baginya. Anda dapat bicara dengannya, seperti bicara dengan orang lain.

"Banyak yang diperlukan oleh samurai yang hendak mempersembahkan hidupnya kepada negerinya. Saya akan lebih dari bahagia kalau dapat memperkenalkan Anda. Kalau setuju, kita dapat pergi ke Sendai bersama-sama."

Waktu itu baki-baki makan malam sudah diambil, tapi semangat Geki sama sekali belum menurun. Musashi terkesan, tapi masih tetap berhati-hati, dan katanya, "Saya mesti memikirkannya dulu sebelum memberi jawaban."

Ia mengucapkan selamat malam, dan pergi ke kamarnya. Di situ ia berbaring melotot dalam gelap, matanya berkilat-kilat. Jalan Samurai. Ia pusatkan perhatian pada ajaran itu dalam penerapannya dengan dirinya dan pedangnya.

Tiba-tiba ia melihat kebenaran: teknik-teknik pedang bukanlah tujuan yang sedang dikejarnya. Yang ia cari adalah Jalan Pedang yang mencakup segalanya. Pedang mesti jauh lebih berarti daripada senjata sederhana. Ia mesti merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan hidup. Jalan Uesugi Kenshin dan Date Masamune terlalu bersifat militer, terlampau picik. Akan terserah kepadanya untuk melengkapi segi-segi manusianya, memberikan lebih banyak kedalaman, lebih banyak keunggulan.

Untuk pertama kali, ia bertanya apakah mungkin seorang manusia biasa menyatu dengan alam semesta.

***

59. Pemberian Uang

PIKIRAN pertama yang menggugah Musashi adalah tentangOtsu dan Jotaro. Walaupun ia dan Geki bercakap-cakap ramah sambil makan pagi, masalah bagaimana menemukan mereka berdua itulah yang paling menyita pikirannya. Keluar dari penginapan, tanpa disadarinya ia perhatikan betul-betul setiap wajah yang dijumpainya di jalan raya. Sekali-dua kali dikiranya ia melihat Otsu di depan, tapi ternyata ia keliru.

"Anda rupanya mencari seseorang," kata Geki.

"Memang. Teman-teman saya terpisah dari saya di jalan, dan sekarang saya kuatir dengan nasib mereka. Saya pikir, lebih baik saya melepaskan keinginan pergi ke Edo, dan mencari jalan lain."

Dengan kecewa, kata Geki, "Sayang sekali. Saya ingin sekali berjalan bersama Anda. Saya harap Anda tidak mengubah keinginan mengunjungi Sendai, gara-gara saya bicara terlalu banyak semalam."

Sikap Geki yang terus terang dan jantan itu merangsang Musashi. "Anda baik sekali," katanya. "Saya harap saya punya kesempatan nanti."

"Saya ingin Anda menyaksikan sendiri, bagaimana samurai kami membawa diri. Dan kalau Anda tidak tertarik soal itu, nah, anggap saja itu sekadar tamasya. Anda dapat mendengarkan lagu-lagu setempat, dan mengunjungi Matsushima. Tempat itu terkenal pemandangannya."

Geki minta diri, dan lekas-lekas menuju Celah Wada.

Musashi membalikkan badan dan kembali ke persimpangan Nakasendo, pangkal jalan raya Koshu. Selagi ia berdiri di sana, merencanakan apa yang hendak diperbuatnya, segerombolan pekerja harian dan Suwa mendatanginya. Pakaian mereka menunjukkan bahwa mereka kuli, tukang kuda, atau pemikul joli yang bisa dipergunakan orang di daerah itu. Mereka datang pelan-pelan dengan tangan terlipat, kelihatannya seperti segerombolan kepiting.

Mata mereka dengan kasar menyelidik tubuh Musashi. Seorang dari mereka berkata, "Pak, kelihatannya Anda sedang mencari seseorang. Seorang wanita cantik atau pesuruh?"

Musashi menggelengkan kepala, mengusir mereka dengan isyarat agak meremehkan, lalu menyingkir. Tak tahu ia, apakah akan pergi ke timur atau barat, tapi akhirnya ia putuskan untuk menghabiskan waktu hari itu dengan melihat-lihat apa yang dapat ia temukan di sekitar tempat itu. Kalau pencarian yang dilakukannya tidak membawa hasil, selanjutnya ia dapat pergi ke ibu kota shogun dengan hati bersih.

Salah seorang pekerja menyela pikirannya. "Kalau memang mencari seseorang, kami dapat membantu," katanya. "Itu lebih baik daripada berdiridiri di bawah sinar matahari. Bagaimana tampang orangnya?"

Yang lain menambahkan, "Kami bahkan tidak menentukan tarif jasa kami. Kami serahkan pada Tuan."

Akhirnya Musashi mengalah. Ia bahkan melukiskan Otsu dan Jotaro secara terperinci.

Sesudah berunding dengan teman-temannya, orang pertama tadi mengatakan, "Kami belum pernah melihat mereka, tapi kalau kami membentuk kelompok-kelompok, kami yakin akan menemukan mereka. Penculik-penculik itu tentunya masuk salah satu dari tiga jalan antara Suwa dan Shiojiri. Anda tak kenal daerah ini, tapi kami kenal."

Musashi tidak begitu optimis tentang kemungkinan berhasil di medan yang demikian sukar, tapi katanya, "Baik, pergilah cari mereka."

"Jadi," teriak orang-orang itu.

Sekali lagi mereka berkerumun, berpura-pura sedang memutuskan bagian pekerjaan masing-masing. Kemudian pimpinan mereka maju ke depan dan menggosok-gosok tangan dengan sikap hormat. "Cuma masih ada satu soal kecil, Pak. Begini... saya kurang suka menyebutkan ini, tapi kami ini cuma pekerja tak berduit. Tak ada di antara kami yang sudah makan hari ini. Apa tak dapat Anda memberi persekot buat setengah hari pembayaran, dengan sedikit

tambahan? Saya jamin akan menemukan teman-teman Anda itu sebelum matahari tenggelam."

"Tentu. Saya memang mau memberi."

Orang itu menyebut suatu jumlah, tapi sesudah Musashi menghitung uangnya, ternyata jumlah itu lebih tinggi dari uang yang dimilikinya. Musashi bukan orang yang tidak hirau dengan nilai uang, tapi karena ia hidup sendirian, tanpa tanggungan, sikapnya terhadap uang boleh dikata masa bodoh. Teman-teman dan orang-orang yang kagum padanya kadang-kadang menyumbangnya untuk perjalanan, dan ada kuil-kuil yang sering dapat memberikan penginapan gratis kepadanya. Pada kesempatan lain, ia dapat tidur di udara terbuka, atau pergi tanpa mesti makan secara normal. Dengan berbagai cara, ia selalu dapat mengatasi soal itu.

Dalam perjalanan ini, ia telah menyerahkan soal uang kepada Otsu yang mendapat hadiah besar berupa uang perjalanan dari Yang Dipertuan Karasumaru. Otsu-lah yang telah membayar macam-macam rekening dan memberinya uang saku tiap pagi, seperti biasa dilakukan seorang istri.

Sesudah menyisihkan sedikit untuk diri sendiri, Musashi pun membagikan sisa uangnya pada orang-orang itu. Walaupun sebetulnya mereka mengharapkan jumlah yang lebih besar, mereka setuju melakukan pencarian sebagai "pertolongan khusus".

"Nantikan kami dekat gerbang bertingkat dua di Tempat Suci Suwa Myojin," nasihat si juru bicara. "Petang nanti, kami kembali membawa berita." Dan mereka berangkat ke beberapa jurusan.

Musashi tidak membuang-buang waktu percuma, tapi pergi melihat Benteng Takashima dan kota Shimosuwa, juga berhenti di sana-sini untuk mencatat ciri-ciri topografi setempat, yang mungkin di masa depan ada gunanya, dan memperhatikan cara-cara pengairan di sana. Beberapa kali ia bertanya apakah di daerah itu ada ahli militer terkemuka, tapi tak ada jawaban menarik yang didengarnya.

Ketika matahari semakin terbenam, ia pergi ke tempat suci dan duduk di

tangga batu yang menuju gerbang bertingkat dua. Badannya lelah tak bersemangat. Tak seorang pun memperlihatkan hidung, karena itu ia berjalan mengitari pekarangan kecil yang luas itu. Namun ketika kembali di pintu gerbang, tetap tidak ada orang.

Bunyi kuda yang mengentak-entakan kaki ke tanah mulai menekan sarafnya, walaupun bunyi itu tidak keras. Ia turun tangga dan tiba di sebuah gubuk yang hanya remang-remang kelihatan akibat tertutup pepohonan. Seorang perawat kuda tua sedang memberi makan kuda putih suci milik tempat suci.

Orang itu menatap Musashi dengan sikap curiga. "Ada apa?" tanyanya kasar "Apa urusanmu dengan kuil ini?"

Ketika orang itu mendengar alasan Musashi ada di sana, ia tertawa terpingkal-pingkal. Karena sama sekali tidak merasa lucu, Musashi tidak berusaha menyembunyikan amarahnya. Namun sebelum ia mengatakan sesuatu, orang tua itu berkata, "Tak bisa kau jalan sendirian di jalan ini. Kau terlalu polos. Apa kau percaya betul, hama-hama jalanan itu akan menghabiskan waktu seharian buat mencari teman-temanmu? Kalau kau bayar mereka di muka, kau takkan melihat mereka lagi."

"Maksud Bapak, mereka cuma pura-pura waktu membentuk kelompok-kelompok dan berangkat itu?"

Kim wajah si perawat kuda berubah bersimpati. "Kau sudah ditipu!" katanya. "Aku dengar ada sekitar sepuluh orang gelandangan minum-minum dan berjudi di balik bukit sebelah sana hari ini. Kemungkinan besar mereka itulah orangnya. Hal-hal ini sering terjadi." Kemudian ia menyampaikan beberapa cerita tentang musafir-musafir yang ditipu uangnya oleh pekerja-pekerja bejat itu, tetapi ia menyimpulkan dengan lunak, "Yah, demikianlah dunia ini. Lebih baik mulai sekarang kau lebih berhati-hati."

Setelah memberikan nasihat bijaksana itu, ia mengambil ember kosong dan pergi meninggalkan Musashi yang merasa dirinya tolol. "Sudah terlambat melakukan sesuatu sekarang," keluhnya. "Aku membanggakan diri karena mampu tidak memberikan peluang sedikit pun pada lawan, tapi sekarang aku

dapat ditipu oleh gerombolan pekerja buta huruf." Bukti tentang mudahnya dirinya ditipu orang itu datang seperti tamparan pada wajahnya. Kekurangan-kekurangan seperti itu dapat dengan mudah mengeruhkan latihannya dalam Seni Perang. Bagaimana mungkin orang yang demikian mudah ditipu oleh orang-orang yang lebih rendah darinya dapat secara efektif memimpin pasukan? Sambil naik pelan-pelan menuju gerbang. ia memutuskan untuk mencurahkan lebih banyak perhatian pada cara-cara yang dipakai dunia sekitarnya.

Salah seorang pekerja menoleh ke sana kemari dalam gelap. Begitu melihat Musashi, ia memanggilnya dan berlari turun tangga.

"Saya senang dapat ketemu Anda," katanya. "Saya sudah dapat berita tentang seorang dari orang-orang yang Anda cari itu."

"Oh," Musashi keheranan, karena baru saja ia memarahi dirinya atas kenaifannya. Ia senang mengetahui bahwa tidak semua orang di dunia ini penipu. "Yang kau maksud seorang dari mereka itu anak lelaki atau perempuan?"

"Anak lelaki. Dia bersama Daizo dari Narai, dan saya sudah tahu di mana Daizo berada, atau setidak-tidaknya ke mana dia pergi."

"Ke mana?"

"Saya kira orang-orang yang bersama saya tadi pagi takkan memenuhi janji mereka. Mereka sudah memutuskan menghabiskan waktu hari ini dengan berjudi, tapi saya kasihan pada Anda. Saya pergi dari Shiojiri ke Seba, dan bertanya pada semua orang yang saya temui. Tak seorang pun tahu tentang gadis itu, tapi saya dengar dari pelayan di penginapan tempat saya makan bahwa Daizo lewat Suwa sekitar tengah hari ini, dalam perjalanan ke Celah Wada. Gadis pelayan itu mengatakan Daizo bersama seorang anak lelaki."

Dengan rasa malu, kata Musashi sedikit resmi, "Terima kasih kau sudi memberitahukan hal itu padaku." Ia keluarkan kantong uangnya, walaupur. ia tahu isinya hanya cukup untuk makannya sendiri. Sesaat ia ragu-ragu, tapi karena pikirnya kejujuran tak boleh tidak mendapat ganjaran, maka ia serahkan uang terakhir miliknya kepada pekerja itu.

Senang mendapat imbalan, orang itu mengangkat uang tersebut ke dahinya

sebagai tanda terima kasih, dan pergi dengan gembira.

Melihat uangnya dibawa pergi, Musashi merasa telah menggunakan uang itu untuk tujuan yang lebih berharga daripada sekadar pengisi perut. Barangkali sesudah mengetahui bahwa tingkah laku yang benar dapat mendatangkan keuntungan, hari berikutnya pekerja itu akan mau menolong musafir lain lagi.

Hari sudah gelap, tapi Musashi memutuskan untuk tidak tidur di bawah tepian atap rumah petani, melainkan akan melintasi Celah Wada. Kalau sepanjang malam ia berjalan terus, ia dapat menyusul Daizo. Ia berangkat dan sekali lagi ia senang bahwa pada malam hari ia berada di jalan sepi. Ada sesuatu yang mengimbau nalurinya dalam suasana itu. Seraya menghitung langkah kakinya dan mendengarkan suara langit di atas sana , ia melupakan segalanya dan bergirang atas kehadirannya di dunia ini. Apabila dikelilingi kumpulan orang yang sibuk, ia sering kali merasa sedih dan terpencil, tapi sekarang ia merasa hidup dan ringan hati. Ia dapat memikirkan hidup ini dengan kepala dingin dan objektif, bahkan dapat menyanjung dirinya sebagaimana ia menyanjung orang yang tak dikenalnya sama sekali.

Sebentar setelah tengah malam, renungannya terganggu oleh seberkas cahaya di kejauhan. Sesudah menyeberangi jembatan Sungai Ochiai, ia mendaki terus dengan mantap. Satu celah sudah dilaluinya. Celah berikutnya yaitu Celah Wada, membayang di langit berbintang di atasnya, dan di sebelahnya terdapat penyeberangan yang lebih tinggi lagi, di Daimon. Cahaya itu terdapat di dalam sebuah lubang yang sejajar letaknya dengan kedua punggung pegunungan itu.

"Kelihatannya seperti api unggun," pikirnya, dan untuk pertama kali selama berjam-jam itu, perutnya terasa lapar. "Barangkali di sana aku bisa mengeringkan lengan baju dan makan sedikit bubur atau yang lain."

Ketika sudah dekat, ternyata cahaya itu bukan dari api di luar rumah, melainkan dari warung teh kecil di pinggir jalan. Ada empat-lima pancang untuk menambatkan kuda, tapi tak ada kuda. Rasanya mustahil ada orang di tempat seperti itu, malam-malam begini, namun ia mendengar suarasuara serak bercampur kemeretak bunyi api. Beberapa menit lamanya ia berdiri ragu-ragu di

bawah tepian atap. Kalau rumah itu gubuk petani atau penebang kayu, ia tak akan ragu minta tempat berteduh atau sisa makanan, tapi ini rumah usaha.

Bau makanan membuatnya lebih lapar daripada sebelumnya. Asap hangat menyelimutinya. Ia tak dapat lagi meninggalkan tempat itu. "Yah, kalau kujelaskan keadaanku, barangkali mereka mau menerima patung untuk pembayaran." Yang disebutnya "patung" itu adalah patung Kannon yang telah dipahatnya dari kayu prem tua.

Begitu ia masuk warung, para tamu terkejut dan berhenti berbicara. Bagian dalam warung itu sederhana, lantainya dari tanah, dengan perapian dan kerudung api di tengah. Di sekitarnya berkerumun tiga orang lelaki yang duduk di bangku. Di dalam kuali sedang direbus daging babi hutan campur lobak besar. Sebuah guci sake dihangatkan di dalam abu. Tukang warung berdiri membelakangi mereka, mengiris-iris acar sambil mengobrol dengan ramahnya.

"Mau apa?" tanya salah seorang tamu, seorang lelaki bermata tajam bercambang panjang.

Musashi terlampau lapar, hingga tak mendengar. Ia lewati orang-orang itu, dan sambil duduk di ujung bangku, katanya pada tukang warung, "Kasih saya makan, cepat. Nasi acar cukuplah. Apa saja."

Orang itu menuangkan sedikit kuah ke nasi dingin di mangkuk, dan meletakkannya di depan Musashi. "Anda mau lewat Celah malam ini?" tanyanya.

"Ya," gumam Musashi, yang waktu itu sudah mengambil supit dan sudah akan menyerbu makanan dengan bergairah. Sesudah dua kali menyuap. ia bertanya, "Barangkali Bapak tahu, apa orang yang namanya Daizo dari Narai ada lewat tempat ini sore tadi, menuju Celah? Dia bersama seorang anak lelaki."

"Menyesal sekali saya tak dapat membantu Anda." Kemudian kata si pemilik warung pada orang-orang yang lain, "Toji, apa kau atau orangorangmu melihat orang tua jalan dengan anak lelaki?"

Sesudah saling berbisik, ketiga orang itu menjawab tidak dan serempak menggeleng.

Sesudah kenyang dan merasa hangat oleh makanan panas itu, Musashi mulai kuatir memikirkan pembayarannya. Ia ragu-ragu bicara dengan tukang warung, karena hadirnya orang-orang lain, tapi sekejap pun ia tidak merasa sedang mengemis. Cuma menurutnya kebutuhan perutnya lebih penting untuk diatasi terlebih dahulu. Ia memutuskan bahwa jika tukang warung tidak mau menerima patungnya, ia akan menawarkan belatinya.

"Saya minta maaf," katanya memulai, "karena saya sama sekali tak punya uang tunai. Tapi harap maklum, saya bukannya minta makan tanpa bayar. Saya punya barang yang dapat saya tawarkan, kalau Bapak mau menerimanya."

Di luar dugaan, sikap tukang warung ternyata ramah. Jawabannya, "Saya kira bisa saja. Apa barangnya?"

"Patung Kannon."

"Patung benar-benar?"

"Ah, tapi bukan karya pemahat terkenal—cuma hasil pahatan sendiri. Harganya takkan cukup buat semangkuk nasi, tapi biar bagaimana silakan Bapak lihat dulu."

Ketika ia mulai melepas tali-tali tas yang bertahun-tahun dibawanya itu ketiga orang lain meninggalkan minuman mereka dan memusatkan perhatian kepada tangan Musashi. Disamping patung, tas itu berisi juga sepasang pakaian dalam untuk ganti, dan perangkat alat tulis. Begitu dikosongkan isinya, ada barang yang jatuh ke tanah dengan bunyi mendenting. Tamutamu lain menahan napas, karena barang yang tergeletak di kaki Musashi itu ternyata kantong uang, dan dari kantong itu keluar beberapa mata uang emas dan perak. Musashi sendiri membelalak heran tanpa kata.

"Oh, dari mana ini datangnya?" tanyanya heran.

Orang-orang lain menjulurkan leher untuk melongok harta kekayaannya. Musashi merasa ada barang lain lagi dalam tas itu, dan ketika dikeluarkannya ternyata sepucuk surat. Surat berisi satu baris kalimat, bunyinya :

Untuk sementara, ini dapat menutup biaya perjalananmu, dan ditandatangani, Geki.

Mengertilah Musashi apa artinya. Itulah cara Geki berusaha membeli jasanya, demi Yang Dipertuan Date Masamune dari Sendai Benteng Aoba. Kemungkinan bakal terjadinya benturan terakhir antara Keluarga Tokugawa dan Keluarga Toyotomi memang semakin besar, hingga para daimyo besar itu semakin merasakan pentingnya memperoleh pesilat cakap dalam jumlah besar. Cara yang disenangi dalam persaingan tajam merebut samurai yang benar-benar terkemuka adalah mencoba memaksa mereka berutang, walaupun hanya dalam jumlah kecil, dan kemudian memperoleh persetujuan diam-diam untuk mengadakan kerja sama di masa mendatang.

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa Toyotomi Hideyori memberikan uang dalam jumlah besar pada Goto Matabei dan Sanada Yukimura. Walaupun Yukimura berpura-pura mengundurkan diri di Gunung Kudo, sekian banyak emas perak dikirimkan kepadanya dari Benteng Osaka, hingga Ieyasu melancarkan pemeriksaan besar-besaran. Karena kebutuhan pribadi seorang jenderal yang sudah mengundurkan diri di pertapaan itu sederhana sekali, pastilah uang itu kemudian diteruskan pada beberapa ribu ronin miskin yang kerjanya menghabis-habiskan waktu di kota-kota besar dan kecil yang berdekatan, sambil menanti pecahnya permusuhan.

Menemukan seorang pesilat cakap seperti diyakini oleh Geki itu, dan memikatnya untuk bekerja pada tuannya, adalah satu di antara jasa paling berharga yang dapat dilakukan seorang abdi. Dan justru karena alasan ini, Musashi tak punya minat terhadap uang Geki. Menggunakan uang itu berarti menanggung kewajiban yang tak diinginkannya. Dalam beberapa detik saja ia sudah memutuskan untuk mengabaikan pemberian itu, dan berpura-pura bahwa uang itu tidak ada.

Tanpa berkata-kata, ia membungkuk memungut kantong uang itu dan memasukkannya kembali ke dalam tasnya. Kepada tukang warung ia berkata, seakan-akan tidak terjadi sesuatu, "Baiklah, akan saya tinggalkan patung ini buat pembayaran."

Tapi orang itu menolak keras. "Saya tak bisa menerimanya."

"Lho, apa salahnya patung ini? Saya memang tidak menamakan diri pemahat, tapi..."

"Oh, patung ini tidak jelek, dan saya mau saja menerimanya, kalau Tuan tak punya uang seperti Tuan bilang tadi, tapi nyatanya Tuan punya banyak uang. Kenapa pula Tuan lempar-lemparkan uang tunai Tuan hingga orang banyak melihatnya, kalau Tuan ingin dikira sudah bangkrut?"

Tamu-tamu lain pun jadi sadar dan tergetar melihat emas itu, dan mereka mengangguk-anggukkan kepala sebagai tanda setuju. Karena sadar akan sia-sia mengatakan uang itu bukan uangnya, Musashi mengeluarkan sekeping uang perak dan menyerahkannya kepada tukang warung.

"Ini terlalu banyak, Tuan," keluh tukang warung. "Apa tak ada uang kecil?"

Pengamatan sepintas menunjukkan bahwa keping-keping uang dalam kantong Musashi itu beberapa macam nilainya, tapi tak ada yang kecil. "Tak usah kuatir soal kembaliannya," kata Musashi. "Bapak boleh ambil."

Karena tak dapat lagi berpegang pada khayal bahwa uang itu tidak ada, Musashi memasukkan tempat uang itu ke dalam kantong bagian perut untuk keamanannya.

Kemudian ia panggul bungkusannya dan menghilang dalam gelap, sekalipun ia banyak mendengar desakan untuk tinggal lebih lama. Karena sudah makan dan pulih kesehatannya, menurut perhitungannya ia dapat sampai di Celah Daimon waktu matahari terbit. Siang hari ia dapat melihat di sekitarnya bunga-bunga dataran tinggi dalam jumlah melimpah-rhodo dendron, gentian, krisan liar-tapi pada malam hari, di tengah lautan luas kegelapan itu, yang tampak olehnya hanyalah kabut seperti kapas yang bergayut ke tanah.

Baru sekitar dua mil dari warung teh itu, seorang dari orang-orang yang dilihatnya di warung berseru kepadanya, "Tunggu! Ada yang Anda lupa." Sesudah dekat Musashi, orang itu berkata sambil terengah-engah, "Minta ampun, jalan Anda cepat sekali! Sesudah Anda pergi, saya temukan uang ini, dan saya bawa kemari. Tentunya milik Anda."

Ia keluarkan keping uang perak yang ditolak oleh Musashi, dengan

mengatakan uang itu pasti bukan uangnya. Tapi orang itu berkeras mengatakan uang itu milik Musashi. "Uang ini tentunya menggelinding ke sudut waktu kantong uang Anda jatuh."

Karena memang tidak menghitung uang itu, Musashi tidak dapat membuktikan bahwa orang itu keliru. Disertai ucapan terima kasih, ia terima uang perak itu dan ia masukkan ke dalam lengan kimononya. Namun, karena alasan tertentu, ia sama sekali tidak tergerak oleh pameran kejujuran ini.

Walaupun tugas orang itu sudah selesai, masih juga ia berjalan di samping Musashi dan mulai bicara sedikit.

"Barangkali tak boleh saya menanyakan ini, tapi apa Anda belajar main pedang pada guru terkenal?"

"Tidak, saya pakai gaya saya sendiri."

Jawaban Musashi yang acuh tak acuh tidak membikin mundur orang itu. Ia menyatakan dirinya samurai juga, dan tambahnya, "Tapi untuk sementara saya terpaksa tinggal di pegunungan ini."

"Begitu?"

"Ya. Dua teman saya itu juga. Kami bertiga samurai. Sekarang kami hidup dari menebang pohon dan mengumpulkan ramuan. Kami ini seperti naga yang menanti saat baik di sebuah kolam, seperti kata pepatah. Tak bisa saya berpura-pura menjadi Sano Genzaemon, tapi kalau tiba waktunya nanti, saya akan mengambil pedang tua saya, mengenakan ketopong usang itu, dan pergi berperang demi seorang daimyo terkenal. Sekarang sava menunggu datangnya waktu itu!"

"Anda berpihak pada Osaka atau Edo?"

"Bukan soal. Yang penting, saya berada pada salah satu pihak. Kalau tidak, bisa habis waktu saya buat berkeliaran di sini."

Musashi tertawa sopan. "Terima kasih atas uang ini."

Kemudian, dalam usaha meninggalkan orang itu, ia mulai membuat langkah-langkah panjang dan cepat. Tapi orang itu tetap juga ikut di sampingnya. Langkah yang diambilnya sama dengan langkah Musashi. Ia terus berkeras

berada di sisi kiri Musashi, suatu gangguan yang pasti dianggap mencurigakan oleh pemain pedang mana pun yang berpengalaman. Namun Musashi tidak berbuat apa-apa untuk melindungi sisi kirinya, agar tidak memperlihatkan sikap waspada. Akibatnya sisi itu terbuka lebar.

Orang itu semakin bersahabat sikapnya. "Boleh saya memberi saran? Kalau Anda mau, bagaimana kalau menginap di tempat kami? Sesudah Celah Wada, Anda masih akan melewati Daimon. Anda bisa meneruskan jalan ke sana pagi hari, tapi jalannya terjal sekali-sukar sekali untuk orang yang tidak biasa dengan daerah ini."

"Terima kasih. Saya terima undangan itu."

"Ya, tentu, tentu. Cuma, kami tak dapat menawarkan apa-apa dalam bentuk makanan atau hiburan."

"Tapi saya senang dapat berbaring. Di mana rumah Anda?"

"Sekitar setengah mil ke kiri, dan sedikit ke atas."

"Berarti Anda betul-betul tinggal di pedalaman gunung, ya?"

"Seperti saya katakan tadi, sampai datangnya waktu yang baik, kami tinggal bersembunyi, mengumpulkan ramuan, berburu, yah, melakukan halhal seperti itu. Saya tinggal serumah dengan dua yang lain tadi."

"Kebetulan Anda menyebutkannya, tapi bagaimana dengan mereka itu?"

"Mereka barangkali masih minum. Tiap kali kami pergi ke sana, mereka mabuk, dan akhirnya saya yang mengangkat mereka pulang. Malam ini saya putuskan meninggalkan saja mereka.... Awas! Ada turunan tajam di situ-di bawah sana ada sungai. Bahaya sekali."

"Apa kita mesti menyeberang sungai?"

"Ya. Di sini sempit dan ada titian balok di bawah kita ini. Sesudah menyeberang, kita membelok ke kanan dan mendaki menyusuri tepi sungai."

Musashi merasa orang itu sudah berhenti jalan, tapi ia tidak menoleh ke belakang. Ia temukan balok itu, dan mulai menyeberang. Sesaat kemudian, orang itu melompat ke depan dan mengangkat ujung balok untuk melontarkan Musashi ke dalam sungai.

"Apa maksudmu?"

Teriakan itu datang dari bawah, tapi orang itu menengadah ke atas dengan heran. Karena sudah tahu terlebih dahulu gerak pengkhianatan orang itu, Musashi sempat melompat dari balok dan mendarat dengan ringannya di atas batu besar. Penyerangnya yang terkejut, menjatuhkan balok ke dalam sungai. Sebelum tirai air yang muncrat jatuh kembali ke tanah, Musashi sudah melompat kembali ke tepi sungai dengan pedang terhunus, dan memotong penyerangnya. Semua itu terjadi demikian cepat, hingga orang itu bahkan tak melihat Musashi menarik pedang.

Mayat itu menyentak-nyentak sesaat-dua saat, kemudian diam. Musashi bahkan tak hendak memandangnya. Ia kini mengambil jurus yang baru, sebagai persiapan atas serangan berikut, karena ia yakin akan ada serangan lagi. Sementara ia memantapkan jurusnya, rambutnya berdiri seperti garuda.

Sunyi sesaat, kemudian terdengar bunyi berdebam yang cukup keras, yang dapat menghancurkan ngarai itu. Tembakan bedil itu rupanya datang dari suatu tempat di pinggir lain. Musashi mengelak, dan peluru yang jitu arahnya itu mendesis melintasi ruangan yang tadi ditempatinya, dan mengubur diri dalam tanggul di belakangnya. Sambil menjatuhkan diri seakan terluka, Musashi memandang ke seberang. Ia melihat bunga-bunga api merah beterbangan di udara, seperti kunang-kunang. Terlihat olehnya dua sosok tubuh yang merangkak hati-hati ke depan.

***

60. Api Pembasuh

ORANG itu mengatupkan gigi erat-erat, menanti sumbu yang sudah menyala mendesis. Ia bersiap menembakkan lagi bedilnya. Temannya merunduk dan menjeling ke kejauhan. Bisiknya, "Kaupikir aman?"

"Aku yakin sudah kena dengan tembakan pertama tadi," terdengar jawaban yakin.

Kedua orang itu merangkak hati-hati ke depan, tapi begitu mereka sampai ujung tepi sungai, Musashi meloncat naik. Pembawa bedil tergagap dan menembak, tapi kehilangan keseimbangan, hingga peluru melejit tanpa guna ke udara. Suara gema bersahut-sahutan di dalam lembah, dan dua orang dari warung teh itu pun lari ke atas.

Tiba-tiba seorang di antaranya berhenti dan berteriak, "Tunggu! Buat apa kita lari? Kita berdua, dan dia sendiri. Aku hadapi dia, dan kau membantu."

"Aku bersamamu!" teriak pembawa bedil. Ia melepaskan sumbu dan membidikkan gagang bedilnya kepada Musashi.

Pasti mereka agak lebih tinggi dari sekadar penjahat. Menurut dugaan Musashi, mereka pemimpin gerombolan. Kedua orang itu dapat menggunakan pedang dengan kemahiran sejati, namun mereka sama sekali bukan tandingan Musashi. Dengan satu kali pukulan pedang saja, mereka berdua sudah melayang ke udara. Pembawa bedil terbelah dari bahu sampai pinggang, kemudian jatuh tewas ke tanah, sementara bagian atas tubuhnya tergantung-gantung di tepi sungai, seperti pada selembar benang. Orang satunya lari mendaki lereng, sambil mencengkeram lengan bawahnya yang terluka, dikejar cepat oleh Musashi. Hujan debu dan pasir menjulang, lalu jatuh lagi di belakangnya.

Lembah bernama Lembah Buna itu terletak di tengah jalan antara Celah Wada dan Daimon. Namanya diambil dari pohon-pohon yang menutupnya. Pada puncaknya yang tertinggi, dikelilingi pepohonan, berdiri sebuah pondok besar

dan kasar, terbuat dari balok-balok kayu.

Sambil berlari cepat ke nyala obor, bandit itu berteriak, "Padamkan api!"

Seorang perempuan melindungi nyala api itu dengan lengan baju yang direntangkan, dan serunya, "Ah, kau—oh, kau berlumuran darah!"

"D—diam kau, tolol! Matikan lampu—yang di dalam juga." Hampir ia tak dapat mengeluarkan kata-kata, karena terengah-engah. Ia menoleh sekali lagi ke belakang, dan meluncur terus melewati perempuan itu. Perempuan itu mematikan obor dan bergegas mengejarnya.

Begitu Musashi sampai di pondok itu, tak satu cahaya pun tampak.

"Buka!" teriaknya. Ia marah, bukan karena dianggap orang tolol, atau karena serangan pengecut yang dilancarkan kepadanya, melainkan karena orang-orang seperti itu setiap hari mendatangkan kerugian besar kepada musafir yang tak bersalah.

Sebetulnya bisa saja ia merusak tirai hujan yang terbuat dari kayu itu, tapi ia tidak mau menyerang dari depan, hingga bagian belakangnya bisa berada dalam bahaya, melainkan secara hati-hati menjaga jarak dua-tiga meter.

"Buka!"

Karena tak ada jawaban, dipungutnya batu terbesar yang dapat diangkatnya, dan dilontarkannya ke tirai itu. Batu menghantam celah antara dua papan, hingga lelaki dan perempuan itu sempoyongan masuk rumah. Sebilah pedang terbang dari bawah mereka, disusul lelaki itu merangkak di lantai. Tapi ia cepat dapat berdiri kembali dan mengundurkan diri ke dalam rumah. Musashi meloncat maju dan menangkap belakang kimmononya.

"Jangan bunuh aku! Ampun!" mohon Gion Toji. Suaranya merengek seperti suara bangsat kecil-kecilan.

Segera kemudian ia berhasil berdiri lagi, dan mencoba menemukan titik lemah Musashi. Musashi menangkis setiap gerakannya, tapi ketika ia mendesak terus ke depan untuk mengimpit lawan, Toji mengerahkan segala kekuatannya dan menarik pedang pendeknya, serta membuat tusukan keras. Musashi mengelak dengan cekatan, menyapunya dengan kedua lengannya. dan dengan teriakan

menghina membantingnya ke kamar sebelah. Lengan atau kakinya barangkali menghantam penggantung kuali, karena tiang bambu tempat bergantungnya kuali itu patah. Suaranya berderak. Abu putih mengepul naik dari perapian, seperti asap gunung berapi.

Rentetan benda yang dilemparkan menerjang asap dan abu memaksa Musashi bertahan. Ketika abu sudah turun, ia lihat lawannya sudah bukan lagi kepala bandit yang kini sudah telentang di dekat dinding. Sambil memaki-maki, perempuan itulah yang melemparkan segala yang dapat dipegangnya-tutup kuali, kayu bakar, supit logam, mangkuk teh.

Musashi melompat ke depan dan cepat mengimpitnya ke lantai, tapi perempuan itu berhasil menarik tusuk konde dari rambutnya dan menusuk Musashi. Musashi menginjakkan kakinya ke pergelangan tangan perempuan itu, dan perempuan itu mengertakkan giginya, kemudian berteriak marah dan muak kepada Toji yang sudah tak sadar, "Tak punya nyali kau? Bagaimana mungkin kau kalah dari orang tak punya nama macam ini?"

Mendengar suaranya, Musashi tiba-tiba menarik napas panjang dan melepaskannya. Perempuan itu bangkit berdiri, mencabut pedang pendeknya, dan menerjangnya.

"Hentikan, Bu," kata Musashi.

Kaget mendengar nada biasa yang sopan itu, perempuan itu berhenti dan melongo melihat Musashi.

"Lho, ini... inikan Takezo!"

Dugaan Musashi benar. Di luar Osugi, satu-satunya perempuan yang masih mungkin menyebutnya dengan nama kecilnya adalah Oko.

"Oh, benar Takezo!" seru Oko, suaranya jadi manis sekali. "Namamu sekarang Musashi, kan? Kau sudah jadi pemain pedang besar, ya?"

"Apa kerja Ibu di tempat macam ini?"

"Malu aku mengatakannya."

"Apa yang terbaring itu suami Ibu?"

"Kau tentunya mengenal dia. Itulah sisa orang yang namanya Gion Toji."

"Itu Toji?" bisik Musashi. Ia pernah mendengar di Kyoto bahwa Toji adalah bajingan yang telah mengantongi uang yang dikumpulkannya untuk memperbesar perguruan dan melarikan diri dengan Oko. Namun, melihat manusia yang sudah jadi rongsokan di dekat dinding itu, tak dapat tidak ia merasa kasihan. "Lebih baik Ibu urus dia," katanya, "Kalau saya tahu dia suami Ibu, tak akan saya berlaku kasar kepadanya."

"Oh, ingin aku merangkak masuk lubang, menyembunyikan diri," kata Oko, tersenyum palsu.

Ia pergi ke sisi Toji, memberikan air, dan membalut luka-lukanya. Ketika Toji mulai siuman, ia pun bercerita siapa Musashi.

"Apa?" teriaknya parau. "Miyamoto Musashi? Orang yang... oh, memalukan!" Sambil menutup muka dengan tangan, ia meringkuk hina-dina.

Musashi melupakan kemarahannya, dan membiarkan dirinya diperlakukan sebagai tamu terhormat. Oko menyapu lantai, membereskan perapian, memasukkan kayu api baru, dan menghangatkan sake.

Sambil mengangsurkan mangkuk kepada Musashi, katanya santun, "Kami tak dapat menyuguhkan apa-apa, tapi..."

"Saya sudah cukup makan-minum di warung teh tadi," jawab Musashi sopan. "Tak usah repot-repot."

"Tapi kuharap kau mau makan makanan yang kusiapkan. Begitu lama kita tidak bertemu." Ia menggantungkan kuali rebusan pada gantungan kuali, kemudian duduk di samping Musashi dan menuangkan sake.

"Ini mengingatkan saya pada masa lalu di Gunung Ibuki," kata Musashi ramah.

Angin keras bertiup. Walaupun tirai-tirai sudah kembali ke tempat masing-masing, angin bertiup masuk lewat berbagai celah dan mempermainkan asap perapian, sementara asap itu naik ke langit-langit.

"Tak usah aku diingatkan pada waktu itu," kata Oko. "Tapi apa kau mendengar sesuatu tentang Akemi? Bisa kau memperkirakan di mana dia sekarang?"

"Saya dengar dia menginap beberapa hari di penginapan Gunung Hiei. Dia

dan Matahachi rencananya akan ke Edo. Tapi rupanya dia lari membawa semua uang Matahachi."

"Oh?" kata Oko kecewa. "Dia juga!" Dan ia menatap lantai, dengan sedih membandingkan hidup anaknya dengan hidupnya sendiri.

Ketika Toji sudah cukup pulih, ia menggabungkan diri dengan mereka dan minta maaf kepada Musashi. Menurut pengakuannya, ia bertindak atas dorongan seketika, dan sekarang ia menyesalinya. Ia meyakinkan tamunya bahwa akan tiba waktu baginya untuk kembali memasuki masyarakat sebagai Gion Toji yang pernah dikenal dunia.

Musashi diam saja, tapi sebenarnya ia ingin mengatakan bahwa tak banyak yang dapat dipilih antara Toji samurai dan Toji bandit. Tapi kalau Toji benar-benar kembali ke kehidupan prajurit, jalanan akan jauh lebih aman bagi para musafir.

Dengan sikap agak lunak karena sake, katanya pada Oko, "Saya pikir akan bijaksana kalau Ibu meninggalkan cara hidup yang berbahaya ini."

"Kau benar, tapi tentu saja saya hidup macam ini bukan atas dasar pilihan. Ketika meninggalkan Kyoto, kami bermaksud mengadu untung di Edo. Tetapi di Suwa, Toji mulai berjudi dan menghabiskan semua uang kami-uang perjalanan. Aku bermaksud mengusahakan moxa, karena itu kami mulai mengumpulkan ramuan dan menjualnya di kota. Oh, aku sudah cukup banyak mengikuti rencana-rencananya buat kaya mendadak. Sesudah peristiwa malam ini, aku muak." Seperti biasa, beberapa tegukan sake mendatangkan nada genit dalam pembicaraannya, dan mulailah ia memasang pesona.

Oko adalah jenis perempuan yang umurnya tidak bisa ditentukan, dan ia masih berbahaya. Seekor kucing rumahan akan bermain dengan sikap malu-malu di pangkuan tuannya, selama diberi makan dan dipelihara, tapi kala dilepaskan di pegunungan, seketika ia akan mencari mangsa malam hari dengan mata menyala, siap berpesta bangkai atau mengoyak daging hidup para musafir yang jatuh sakit di pinggir jalan. Oko mirip sekali dengan kucing.

"Toji," katanya mesra, "menurut Takezo, Akemi pergi ke Edo. Apa kita tak

bisa pergi ke sana, dan hidup seperti manusia lagi? Kalau kita dapa: menemukan Akemi, aku yakin kita akan dapat menemukan usaha yang menguntungkan buat kita."

"Barangkali juga," terdengar jawaban lesu. Toji memeluk lutut sambil merenung. Barangkali, bahkan bagi Toji, pikiran yang hendak dikemukakan Oko itu—menjajakan tubuh Akemi—terasa sedikit kasar. Sesudah hidup dengan perempuan ganas ini, Toji sendiri sudah mulai merasa malu sebagaimana Matahachi.

Untuk Musashi, ekspresi wajah Toji tampak pedih. Wajah itu mengingatkannya kepada Matahachi. Ia bergidik saat teringat bagaimana ia pernah dipikat oleh pesona perempuan itu.

"Oko," kata Toji sambil mengangkat kepala. "Sebentar lagi slang. Musashi barangkali lelah. Bagaimana kalau disiapkan tempat untuknya di kamar belakang, supaya dia dapat beristirahat?"

"Tentu." Sambil melirik dengan mata hampir mabuk kepada Musashi, ia berkata, "Kau mesti hati-hati, Takezo. Di belakang sana gelap."

"Terima kasih. Barangkali saya bisa tidur sedikit."

Musashi mengikuti perempuan itu menyusuri gang gelap ke belakang rumah. Kamar itu rupanya kamar tambahan untuk pondok tersebut. Dari bawah, ruangan itu didukung oleh sejumlah balok, dan dibangun menjorok ke atas lembah. Dari dinding luar ke sungai tingginya sekitar dua puluh meter. Udara di situ lembap, akibat kabut dan cipratan air yang mengembus masuk dari air terjun. Tiap kali deru angin meningkat sedikit, ruangan kecil itu berguncang seperti perahu.

Kaki Oko yang putih kembali melintasi lantai berbilah gang terbuka itu, ke kamar perapian.

"Sudah tidur dia?"

"Kupikir begitu," jawab Oko sambil berlutut di samping Toji, lalu berbisik ke telinganya, "Apa yang mau kaulakukan?"

"Panggil yang lain-lain."

"Kau mau melaksanakannya?"

"Tentu saja! Ini bukan hanya soal uang. Kalau aku bunuh si bangsat itu, berarti aku membalaskan dendam Keluarga Yoshioka."

Oko menyingsingkan rok kimmononya, dan pergi ke luar rumah. Di bawah langit tak berbintang, jauh di pegunungan itu, ia berlari kencang melintas angin hitam, seperti kucing setan, rambut panjangnya berkibar-kibar.

Sudut dan celah di sisi gunung itu tidak hanya dihuni oleh burung dan binatang liar. Sambil berlari, Oko berhubungan dengan lebih dari dua puluh anggota gerombolan Toji. Karena sudah terlatih dalam penggerebekan malam, gerakan mereka lebih tenang daripada daun yang mengapung, menuju tempat di depan pondok.

"Cuma satu orang?"

"Samurai?"

"Ada uangnya?"

Percakapan yang dilakukan dengan berbisik itu diiringi gerak-gerik penjelasan dan gerakan mata. Sambil membawa bedil, belati, dan lembing yang biasa dipakai oleh pemburu babi hutan, sebagian dari mereka mengepung kamar belakang. Sekitar separuhnya turun ke lembah, dan dua orang berhenti di tengah, tepat di bawah kamar.

Lantai kamar itu tertutup tikar gelagah. Sepanjang salah satu dindingnya terdapat tumpukan-tumpukan kecil ramuan kering yang rapi, juga kumpulan lumpang dan alat-alat lain untuk membuat obat. Musashi merasa terhibur mencium bau ramuan yang menyenangkan. Bau itu seolah mengajaknya memejamkan mata dan tidur. Tubuhnya terasa tumpul dan membengkak sampai ujung-ujung anggota badan. Tapi ia sadar, tidak boleh menyerah pada ajakan manis itu.

Ia sadar, ada sesuatu yang akan terjadi. Pengumpul ramuan dari Mimasaka tak pernah memiliki lumbung macam ini. Lumbung mereka tak pernah terletak di tempat berkumpulnya kelembapan, dan selamanya jauh dari tumbuh-tumbuhan berdaun rimbun. Dari terang cahaya lampu kecil yang terletak di sebuah mangkuk penumbuk di samping bantal, ia melihat sesuatu yang menarik

perhatiannya. Siku-siku logam yang mengikat kamar itu pada sudut-sudutnya dikelilingi sejumlah besar lubang paku. Ia juga dapat melihat permukaan kayu yang masih baru, yang sebelumnya tentunya tertutup meja-kursi. Maka tidak mungkin keliru makna yang tersembunyi di situ. Kamar itu pernah dibangun kembali, barangkali berulang kali.

Senyuman kecil tersungging di bibirnya, tapi ia tak bergerak.

"Takezo," panggil Oko lembut. "Kau tidur, ya?" Digesernya pintu shoji pelan-pelan, lalu la berjingkat menuju kasur dan meletakkan nampan di dekat kepala Musashi. "Kutaruh air minum buatmu di sini," katanya. Musashi tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa ia masih terjaga.

Ketika Oko kembali ke pondok, Toji berbisik, "Semuanya beres?"

Sambil memejamkan mata sebagai penekanan, jawab Oko, "Dia tidur lelap."

Dengan pandangan puas, Toji bergegas ke luar, menuju belakang pondok. Di situ ia melambaikan sumbu bedil yang sudah dinyalakan. Melihat itu, orang-orang yang ada di bawah menarik tiang-tiang pendukung kamar tersebut, hingga kamar runtuh ke dalam lembah, dinding-dindingnya, kerangkanya, blandar bubungannya, semuanya.

Sambil bersorak penuh kemenangan, yang lain-lain meloncat dari tempat-tempat persembunyian, seperti pemburu keluar dari persembunyian buatan, dan menyerbu tepi sungai. Langkah berikutnya adalah memungut mayat dan harta milik korban reruntuhan. Sesudah itu, soal kecil mengumpulkan kepingan-kepingan kamar dan membangunnya kembali.

Bandit-bandit itu berloncatan ke timbunan papan dan tiang, seperti anjing menyerbu tulang.

Bandit-bandit lain yang datang dari atas bertanya, "Sudah ketemu mayatnya?"

"Belum!"

"Mestinya di sekitar sini."

Toji berteriak keras, "Barangkali membentur batu atau yang lain waktu jatuh, dan terlempar ke samping. Cari."

Batu-batuan, air, pepohonan, dan tumbuh-tumbuhan di dalam lembah itu jadi

berwarna merah terang. Diiringi pekikan terkejut, Toji dan para begundalnya memandang ke atas, nyala terang menyembur dari pintu-pintu, jendela-jendela, dinding-dinding, dan atap pondok. Pondok itu berubah menjadi bola api yang sangat besar.

"Cepat! Lekas! Kembali ke atas sini!" Panggilan yang merobek telinga itu datang dari Oko, dan kedengaran seperti lolongan seorang perempuan yang sudah gila.

Pada waktu orang-orang itu naik sampai ke batu karang, nyala api sudah menari-nari dengan hebatnya karena angin. Oko berdiri dalam keadaan terikat erat pada sebatang pohon, terkena hujan bunga api dan arang.

Semua orang tertegun. Musashi lenyap? Bagaimana caranya? Bagaimana mungkin ia mengecoh mereka semua?

Toji patah semangat. Ia bahkan tidak memerintahkan orang-orangnya mengejar. Sudah banyak ia mendengar tentang Musashi, dan ia tahu, mereka takkan dapat menangkapnya. Tapi, atas kemauan sendiri, bandit-bandit itu cepat menyusun rombongan-rombongan pencari, dan terbang ke seluruh penjuru. Mereka tidak menemukan jejak Musashi.

***

61. Bermain Api

TIDAK seperti jalan-jalan utama yang lain, tidak ada pepohonan mengapit jalan raya Koshu, yang menghubungkan Shiojiri danEdo lewat Provinsi Kai. Jalan yang dipergunakan untuk keperluan militer selama abad enam belas itu tidak memiliki jaringan jalan belakang sejenis jaringan Nakasendo, dan belum lama ditingkatkan menjadi jalan utama. Untuk musafir yang datang dari Kyoto atau Osaka, ciri yang paling tidak menyenangkan pada jalan raya Koshu itu adalah tidak adanya penginapan dan tempat makan yang baik. Pesanan makanan bekal paling-paling dapat dipenuhi dengan lempengan kue betas terbungkus daun bambu yang tidak membangkitkan selera, atau bahkan lebih tidak merangsang lagi dari itu, kepalan nasi putih terbungkus daun ek kering. Walaupun makanan di situ sederhana sekalibarangkali tidak banyak bedanya dengan makanan zaman Fujiwara beberapa ratus tahun sebelum itu-penginapan-penginapan kasar itu dikerumuni banyak tamu juga, kebanyakan menuju Edo.

Sekelompok musafir sedang beristirahat di atas Celah Kobotoke. Seorang dari mereka berseru, "Lihat, ada satu rombongan lagi." Yang dimaksud adalah pemandangan yang hampir setiap hari dinikmatinya bersama temantemannya-serombongan pelacur yang sedang dalam perjalanan dari Kyoto ke Edo.

Gadis-gadis itu jumlahnya sekitar tiga puluh orang, sebagian umur dua puluhan atau awal tiga puluhan, dan setidak-tidaknya ada lima yang umurnya belasan tahun. Bersama sekitar sepuluh orang yang mengelola atau melayani, mereka mirip keluarga besar. Di samping mereka masih ada beberapa ekor kuda beban yang dimuati segala macam barang, mulai dari keranjang anyaman kecil sampai peti-peti kayu sebesar orang.

Kepala "keluarga", yaitu seorang lelaki berumur sekitar empat puluh tahun, sedang berbicara kepada gadis-gadisnya. "Kalau sandal jerami kalian bikin melepuh, ganti dengan zori, tapi mesti diikat baik-baik, supaya tidak lepas ke

sana-sini. Dan jangan lagi mengeluh tak dapat berjalan terus. Lihat saja anak-anak di jalanan itu!" Jelas dari nada bicaranya yang masam bahwa orang itu mengalami kesulitan dalam memaksa orang-orang tanggungan yang biasanya tak pernah bepergian itu untuk terus berjalan.

Orang itu, yang bernama Shoji Jinnai, adalah penduduk asli Fushimi keturunan samurai, yang karena alasan-alasan pribadi meninggalkan kehidupan militer dan menjadi pemilik rumah pelacuran. Karena biasa cepat berpikir, banyak akal, ia berhasil memperoleh dukungan dari Tokugawa Ieyasu yang sering tinggal di Benteng Fushimi. Ia tidak hanya memperoleh izin memindahkan usahanya ke Edo, tetapi juga dapat meyakinkan banyak rekan seusahanya untuk berbuat demikian juga.

Di dekat puncak Kobotoke, Jinnai menyuruh iring-iringannya berhenti, katanya, "Sekarang ini masih pagi, tapi kita dapat makan siang sekarang." Sambil menoleh kepada Onao, seorang perempuan tua yang jadi semacam induk ayam, ia memerintahkan mengeluarkan makanan.

Keranjang berisi bekal makanan segera diturunkan dari salah satu kuda beban, dan kepalan nasi terbungkus daun dibagikan kepada para perempuan itu, yang kemudian berpencar mengistirahatkan diri. Debu yang membuat kuning kulit mereka juga membuat rambut mereka yang hitam menjadi hampir putih, sekalipun mereka mengenakan caping jalan bertepi lebar atau mengikatkan saputangan ke kepala. Karena tidak ada teh, acara makan itu diiringi banyak jilatan lidah dan isapan gigi. Tidak tampak di situ tipu muslihat seksual atau getaran cinta. "Tangan siapa yang akan memeluk kembang merah padam ini malam nanti?" Benar-benar kata-kata yang terasa tidak pada tempatnya.

"Oh, enak sekali!" teriak salah seorang anak buah Jinnai yang masih muda, dengan gembiranya. Nada suaranya itu kiranya bisa mendatangkan air mata ibunya.

Perhatian dua-tiga orang lainnya mengembara dari makan siang itu, dan terpusat pada seorang samurai muda yang lewat. "Tampan dia, ya?" bisik seorang.

"Ya, lumayan," jawab yang lain, yang lebih duniawi pandangannya.

Yang ketiga menyambut, "Ah, aku kenal dia itu. Dia biasa datang ke tempat kami, dengan orang-orang dari Perguruan Yoshioka."

"Yang mana yang kamu bicarakan itu?" tanya lainnya, yang matanya bernafsu.

"Yang muda itu, yang tegap jalannya, membawa pedang panjang di punggungnya."

Tak sadar akan kekaguman orang-orang itu, Sasaki Kojiro terus berusaha lewat saja di antara barisan kuli dan kuda beban.

Satu suara tinggi mencumbu berseru, "Pak Sasaki! Ke sini, Pak Sasaki!"

Karena banyak orang yang bernama Sasaki, maka Kojiro sama sekali tidak menoleh.

"Bapak yang pakai jambul!"

Alis Kojiro naik, dan ia memutar badan.

"Jaga lidahmu!" teriak Jinnai marah. "Kau terlalu kasar." Tapi ketika ia menengadah dari makannya, dikenalinya Kojiro.

"Ya, ya," katanya sambil bangkit cepat-cepat. "Kalau tidak salah, ini teman saya Sasaki! Ke mana Anda pergi, kalau boleh saya bertanya?"

"Oh, halo! Anda pemilik Sumiya, kan? Saya dalam perjalanan ke Edo. Dan bagaimana dengan Anda? Anda rupanya pindah besar-besaran, ya?"

"Betul. Kami pindah ke ibu kota baru."

"Betul? Anda yakin dapat kemajuan di sana?"

"Tak ada yang bisa tumbuh di air yang tak mengalir."

"Kalau melihat perkembangan Edo, saya bayangkan di sana banyak pekerjaan untuk pekerja bangunan dan pandai senapan. Tapi hiburan yang elok? Masih meragukan, apa di sana banyak permintaan."

"Anda salah sangka. Para perempuan sudah menciptakan kota Osaka, sebelum Hideyoshi mulai memperhatikannya."

"Barangkali juga, tapi di tempat sebaru Edo itu, barangkali menemukan rumah yang cocok saja pun Anda tak bisa."

"Keliru lagi. Pemerintah sudah menyisihkan tanah rawa di tempat yang

namanya Yoshiwara untuk orang-orang dari bidang saya. Rekan-rekan saya sudah masuk, membuat jalan-jalan, dan membangun rumah. Dari laporan yang saya peroleh, saya akan dapat dengan mudah memperoleh tempat di pinggir jalan yang baik."

"Maksud Anda, Keluarga Tokugawa memberikan tanahnya? Cuma-cuma?"

"Tentu. Siapa mau bayar tanah rawa? Pemerintah bahkan menyediakan sebagian bahan bangunannya."

"Oh, begitu. Tidak heran, Anda semua meninggalkan daerah Kyoto."

"Dan bagaimana dengan Anda? Atau Anda sudah punya bayangan mendapat kedudukan pada seorang daimyo?"

"Ah, tidak. Tak ada yang seperti itu. Saya akan menerimanya, kalau ada tawaran. Saya cuma ingin melihat apa yang terjadi di Edo, karena tempat itu menjadi tempat semayam shogun, dan di masa depan dari situlah asalnya macam-macam perintah. Tentu saja sekiranya saya diminta menjadi instruktur shogun, mungkin saya terima."

Jinnai bukan orang yang dapat menilai ilmu permainan pedang, tetapi penglihatannya atas manusia sangatlah tajam. Menurut pikirannya, lebih baik ia tidak memberikan komentar atas kecongkakan Kojiro yang tak terkendalikan itu. Karena itu, ia memalingkan muka dan mulai menyuruh anak buahnya bergerak. "Sudah waktunya kita jalan lagi."

Onao menghitung kepala orang-orang itu, dan katanya, "Rupanya kita kehilangan satu orang. Siapa kali ini? Kicho? Atau barangkali Sumizome. Tidak, mereka berdua ada di sana. Aneh. Siapa rupanya?"

Karena tak suka berteman jalan rombongan pelacur, Kojiro berjalan sendiri.

Beberapa gadis yang pulang dari mencari gadis yang hilang itu kini kembali ke tempat Onao.

Jinnai menyatukan diri dengan mereka. "Sini, sini, Onao, jadi yang mana yang hilang?"

"Ah, saya tahu sekarang. Yang namanya Akemi," jawabnya menyesal, seakan-akan kesalahan itu ia yang melakukan. "Yang Bapak ambil di jalan, di Kiso itu."

"Tentunya masih di sekitar tempat ini."

"Kami sudah mencari di mana-mana. Dia tentunya sudah lari."

"Ah, aku tak punya perjanjian tertulis dengan dia, dan aku juga tidak meminjamkan 'uang badan' kepadanya. Dia bilang dia mau, dan karena wajahnya cukup menarik untuk dipasarkan, kuambil dia. Sekalipun kukira dia sudah menghabiskan biaya jalan yang lumayan, tapi tak banyak, jadi tak perlu kuatir. Biarkan saja dia. Ayo kita jalan."

Dan mulailah ia menggiring rombongannya. Ia ingin sampai di Hachioji dalam sehari, sekalipun itu berarti berjalan sesudah matahari terbenam. Kalau mereka dapat berjalan sejauh itu, mereka akan sampai di Edo hari berikutnya.

Tidak lama kemudian, Akemi muncul kembali dan menggabungkan diri dengan mereka.

"Di mana kamu tadi?" tanya Onao marah. "Kau tak boleh berkeliaran ke mana-mana tanpa mengatakan ke mana kau pergi. Kecuali kalau kau mau meninggalkan kami." Perempuan tua itu lalu menjelaskan dengan cara yang menurutnya benar, bahwa mereka semua sudah kuatir dengan Akemi.

"Ibu tak mengerti," kata Akemi. Cacian perempuan tua itu hanya disambutnya dengan tawa mengikik. "Ada lelaki yang saya kenal di jalan tadi, dan saya tidak ingin dilihat olehnya. Saya lari ke rumpun bambu, tapi tak tahu di situ ada turunan. Saya tergelincir sampai ke dasar." Ia menguatkan keterangannya dengan mengangkat kimmononya yang sobek dan sikunya yang terkelupas. Namun selagi ia memohon maaf itu, wajahnya tidak menunjukkan sedikit pun tanda menyesal.

Dari kedudukannya yang hampir di depan, Jinnai sudah mendengar tentang apa yang terjadi, dan memanggil Akemi. Dengan garang katanya, "Namamu Akemi, kan? Akemi... ini nama yang sukar diingat. Kalau kau betul-betul mau berhasil dalam usaha ini, kau mesti mencari nama yang lebih baik. Coba katakan, apa kau sudah betul-betul mengambil keputusan akan kerja di sini?"

"Apa menjadi pelacur itu membutuhkan keputusan?"

"Ini bukan hal yang dapat kaujalani sekitar sebulan, kemudian kau pergi. Dan kalau kau menjadi anggotaku, kau mesti memberikan apa yang diminta para

langganan, suka atau tidak suka. Jadi, jangan sampai keliru soal ini."

"Buat saya, semua itu sudah tak ada bedanya. Orang-orang lelaki sudah bikin hidup saya berantakan."

"Itu sama sekali bukan sikap yang benar. Coba pikirkan soal ini baik-baik. Kalau kau berubah pendirian sebelum sampai Edo, itu baik. Aku takkan minta kau mengembalikan biaya makan dan penginapan."

Hari itu juga, di Kuil Yakuoin di Takao, seorang lelaki tua yang agaknya baru lepas dari himpitan urusan usahanya, akan mulai menikmati bagian santai perjalanannya. Ia, pembantunya, dan seorang anak lelaki umur sekitar lima belas tahun, datang di sana malam sebelumnya dan meminta penginapan. Ia dan anak lelaki itu sudah mengelilingi kompleks-kompleks kuil sejak pagi-pagi benar. Sekarang sekitar tengah hari.

"Pergunakan ini untuk memperbaiki atap, atau apa saja yang perlu," katanya. Ia menyerahkan kepada salah seorang pendeta itu tiga mata uang emas besar.

Pendeta kepala, yang mendapat berita tentang hadiah itu, demikian terkesan oleh kemurahan hati si dermawan, hingga ia bergegas keluar untuk bertukar salam. "Barangkali Anda akan meninggalkan nama?" katanya.

Pendeta lain mengatakan bahwa hal itu sudah dilakukan, dan menunjukkan kepadanya tulisan dalam daftar kuil, yang bunyinya, "Daizo dari Narai, pedagang ramuan, tinggal di kaki Gunung Ontake, di Kiso."

Pendeta kepala meminta maaf dengan sangat atas rendahnya mutu makanan yang dihidangkan oleh kuil, karena Daizo dari Narai dikenal di seluruh negeri sebagai penyumbang yang dermawan kepada tempat-tempat suci dan kuil-kuil. Pemberiannya selalu berbentuk mata uang emas-dalam beberapa peristiwa, kata orang, bahkan mencapai jumlah beberapa lusin. Hanya ia seorang yang mengetahui, apakah ia melakukan itu untuk hiburan, untuk mencari nama baik, ataukah karena kesalehan.

Pendeta ingin sekali Daizo tinggal lebih lama, dan memohon kepadanya untuk melihat-lihat kekayaan kuil, suatu hak istimewa yang hanya diberikan kepada beberapa orang.

"Saya takkan lama di Edo," kata Daizo. "Dan saya akan datang melihatnya lain kali."

"Tentu, tentu, tapi setidaknya mari saya temani ke gerbang luar," desak pendeta itu. "Apakah Anda punya rencana menginap di Fuchu malam ini?"

"Tidak, di Hachioji."

"Kalau begitu, ini perjalanan yang mudah."

"Tapi siapa penguasa Hachioji sekarang?"

"Baru-baru ini diletakkan di bawah administrasi Okubo Nagayasu."

"Dia dulunya hakim di Nara, kan?"

"Ya, benar. Tambang emas di Pulau Sado juga di bawah pengawasannya. Dia kaya raya."

"Orang pandai nampaknya."

Hari masih terang ketika mereka sampai di kaki pegunungan itu, dan berdiri di jalan utama yang ramai di Hachioji, di mana kabarnya terdapat tidak kurang dari dua puluh lima penginapan.

"Nah, Jotaro, di mana kita menginap?"

Jotaro, yang menempel terus di sisi Daizo seperti bayangan, memberi isyarat dengan tanda-tanda terang, bahwa ia lebih menyukai "di mana saja, asalkan tidak di kuil."

Daizo memilih penginapan yang paling besar dan paling mengesankan. Ia masuk dan memesan kamar. Pemunculannya yang lain daripada yang lain, dan peti perjalanannya yang anggun, dipernis dan didukung pelayan itu, menimbulkan kesan memikat pada kerani kepala. Kerani kepala berkata dengan nada menjilat, "Wah, Bapak datang dini sekali?" Penginapan-penginapan sepanjang jalan raya memang terbiasa menerima rombongan musafir pada waktu makan malam, atau bahkan lebih malam.

Daizo diantar ke sebuah kamar besar di tingkat pertama, tapi tak lama sesudah matahari terbenam, pemilik penginapan dan kerani kepala datang ke kamar Daizo.

"Saya tahu ini sangat tidak menyenangkan," pemilik penginapan memulai

dengan rendah hati, "tapi satu rombongan besar tamu datang tiba-tiba sekali. Saya takut suasana di sini akan ribut bukan main. Kalau Bapak tidak keberatan, saya persilakan sebuah kamar di tingkat dua..."

"Oh, tidak apa-apa," jawab Daizo ramah. "Saya senang melihat usaha Anda maju."

Daizo memberikan isyarat kepada Sukeichi, pelayannya, agar mengurus barang bawaannya, dan ia naik ke atas. Begitu ia pergi, ruang itu pun diserbu perempuan-perempuan dari Sumiya itu.

Penginapan jadi tidak sekadar sibuk, tapi ingar-bingar. Karena ributnya keadaan di bawah, para pelayan tidak datang pada waktu dipanggil. Makan malam terlambat, dan ketika mereka selesai makan, tak seorang pun datang untuk menyingkirkan pinggan dan mangkuk. Belum lagi suara entakan kaki yang tak henti-hentinya di kedua lantai. Hanya rasa simpati Daizo kepada orang upahan saja yang membuat ia tidak kehilangan kesabaran. Tanpa menghiraukan pinggan-mangkuk yang masih berantakan di kamar, ia membaringkan diri, tidur berbantal tangan. Beberapa menit kemudian, tiba-tiba terpikir olehnya sesuatu, dan la memanggil Sukeichi.

Sukeichi tidak muncul, karena itu Daizo membuka mata, duduk dan berseru, "Jotaro, sini!"

Tapi Jotaro pun sudah lenyap.

Daizo berdiri dan pergi ke beranda. Dilihatnya beranda penuh deretan tamu yang gembira menonton para pelacur di lantai pertama.

Melihat Jotaro ada di antara para penonton, direnggutkannya anak itu kembali ke kamarnya. Dengan sorot mata menakutkan, ia bertanya, "Apa yang kautatap itu?"

Pedang kayu panjang yang tidak dilepas Jotaro, sekalipun di dalam ruangan, menggaruk tatami ketika ia duduk. "Semua orang melihat," katanya.

"Tapi apa yang mereka lihat?"

"Ada banyak perempuan di kamar belakang, di bawah."

"Cuma itu?"

"Ya."

"Apa pula yang menyenangkan, kalau cuma itu?" Hadirnya para pelacur itu sama sekali tidak mengganggu Daizo, tapi karena alasan tertentu, ia merasa bahwa niat besar para lelaki yang menganga melihat mereka itu menjengkelkan.

"Saya tidak tahu," jawab Jotaro jujur.

"Aku mau jalan-jalan keliling kota," kata Daizo. "Sementara aku pergi, kau tinggal di sini."

"Saya tak boleh ikut?"

"Waktu malam tidak."

"Kenapa tak boleh?"

"Seperti kukatakan sebelumnya, kalau aku pergi jalan-jalan, itu bukan sekadar buat menyenangkan diri."

"Apa belum cukup yang Bapak dapat dari tempat-tempat suci dan kuilkuil itu pada siang hari? Pendeta-pendeta juga tidur waktu malam."

"Agama itu lebih dari sekadar tempat suci dan kuil, anak muda. Sekarang panggil Sukeichi kemari. Dia bawa kunci peti perjalananku."

"Dia pergi turun beberapa menit lalu. Saya lihat dia mengintip ke kamar perempuan-perempuan itu."

"Oh, dia juga?" seru Daizo, mendecapkan lidahnya. "Pergi sana panggil dia, dan cepat!" Sesudah Jotaro pergi, Daizo mulai mengikatkan obi-nya.

Mendengar bahwa perempuan-perempuan itu adalah pelacur Kyoto yang terkenal kecantikannya dan kecakapannya dalam melakukan segala sesuatu, maka tamu-tamu lelaki tak dapat berhenti memestakan mata mereka. Sukeichi demikian asyik melihat pemandangan itu, hingga mulutnya masih menganga ketika Jotaro menemukannya.

"Ayo, sudah cukup kau melihat!" bentak anak itu sambil menjewer telinga si pelayan.

"Oh!" pekik Sukeichi.

"Tuanmu memanggil."

"Bohong."

"Tak percaya! Dia bilang akan pergi jalan-jalan. Dia selalu jalan-jalan, kan?"

"Ha? Baik, kalau begitu," kata Sukeichi, enggan menolehkan mukanya.

Anak itu membalikkan badan mengikutinya, ketika tiba-tiba saja ada suara memanggilnya, "Jotaro? Kau Jotaro, kan?"

Suara itu suara perempuan muda. Jotaro menoleh ke sekitar, mencaricari. Harapannya untuk menemukan gurunya dan Otsu tak pernah lenyap dari hatinya. Mungkinkah mereka? Ia menatap tegang lewat cabang-cabang rumpun pohon.

"Siapa itu?"

"Aku."

Wajah yang muncul dari tengah dedaunan itu dikenalnya. "Oh, kau."

Akemi dengan kasar menepuk punggungnya. "Anak bandel! Kan sudah lama betul kita tak jumpa! Apa kerjamu di sini?"

"Aku bisa juga tanya begitu."

"Oh, aku... ah, tapi itu tak ada artinya buatmu."

"Apa kau jalan sama perempuan-perempuan itu?"

"Betul, tapi aku belum ambil keputusan."

"Ambil keputusan soal apa?"

"Jadi anggota mereka atau tidak," jawab Akemi mengeluh. Lama kemudian baru ia bertanya, "Apa kerja Musashi sekarang ini?"

Jotaro mengerti, itulah yang sesungguhnya ingin diketahui Akemi. Ia ingin bisa menjawab pertanyaan itu.

"Otsu, Musashi, dan aku... kami terpisah di jalan raya."

"Otsu? Siapa dia?" Baru saja mengucapkan itu, teringat olehnya. "Oh ya, aku tahu. Apa masih juga dia mengejar-ngejar Musashi?" Akemi sudah terbiasa menganggap Musashi seorang shugyosha gagah yang mengembara seenak hatinya, hidup di hutan dan tidur di batu-batu telanjang. Sekalipun misalnya ia berhasil mengejar Musashi, Musashi langsung dapat mengetahui betapa cabul hidup yang telah ditempuhnya, dan akan menghindarinya. Sudah lama ia tidak lagi memikirkan bahwa cintanya akan berbalas.

Tetapi disebutnya nama perempuan lain itu membangkitkan perasaan

cemburu, dan mengusik kembali bara naluri cintanya yang sedang sekarat.

"Jotaro," katanya, "di sekitar tempat ini begitu banyak mata yang ingin tahu. Mari kita pergi ke tempat lain."

Mereka pergi lewat gerbang halaman. Di jalan, mata mereka berpesta menikmati lampu-lampu Hachioji dan kedua puluh lima penginapannya. Itulah kota tersibuk yang pernah mereka saksikan semenjak meninggalkan Kyoto. Di sebelah barat laut, menjulang jajaran Pegunungan Chichibu yang gelap diam, dan pegunungan yang menandai perbatasan Provinsi Kai, tapi di sini suasana penuh aroma sake, ribut oleh detak-detik buluh penenun, teriakan pegawai-pegawai pasar, pekik riuh para penjudi, dan rengekan lesu penyanyi-penyanyi jalanan.

"Sering aku mendengar Matahachi menyebut nama Otsu," kata Akemi berbohong. "Orang macam apa dia?"

"Oh, dia baik sekali," kata Jotaro seadanya. "Manis, lembut, baik budi, dan cantik. Aku suka sekali padanya."

Ancaman yang terasa mengawang di atas Akemi jadi bertambah hebat, tapi ia menyelimuti perasaannya dengan senyuman ramah. "Apa dia memang sebaik itu?"

"Memang. Dan dia dapat melakukan apa saja. Dia dapat menyanyi, dapat menulis dengan baik, dan dia dapat main suling."

Sekarang Akemi tampak gusar, katanya, "Ah, tapi aku tak melihat gunanya perempuan main suling."

"Kalau kau tak cocok, boleh saja, tapi semua orang memuji Otsu, termasuk Yang Dipertuan Yagyu Sekishusai. Cuma ada satu hal kecil yang tak kusukai."

"Semua perempuan punya kekurangan. Soalnya cuma, apa mereka mau mengakuinya dengan jujur, seperti yang kuperbuat, atau mencoba menyembunyikan kekurangan itu di balik sikap wanita terhormat."

"Otsu bukan orang macam itu. Cuma ada kelemahan kecil pada dia."

"Kelemahan apa?"

"Dia selalu nangis. Betul-betul cengeng."

"Oh? Kenapa begitu?"

"Dia selalu nangis kalau memikirkan Musashi. Akibatnya murung juga ada di dekatnya, dan itu aku tak suka." Jotaro menyatakan pendapatnya dengan sikap masa bodoh kanak-kanak, tak sadar akan akibat yang bisa ditimbulkannya.

Hati Akemi dan seluruh tubuhnya terbakar apt cemburu. Hal itu tampak di kedalaman matanya, bahkan juga pada warna kulitnya. Tapi ia meneruskan pertanyaannya. "Berapa tahun umurnya?"

"Kira-kira sama."

"Maksudmu, sama dengan aku?"

"Ya. Tapi dia kelihatan lebih muda dan lebih manis."

Akemi sekarang nekat menyerang, dengan harapan agar Jotaro menentang Otsu. "Musashi lebih jantan dari kebanyakan lelaki. Dia tentu benci melihat perempuan yang berlaku tak pantas terus-menerus. Otsu barangkali mengira air matanya dapat memenangkan simpati pria, macam gadis-gadis yang bekerja untuk Sumiya."

Jotaro jengkel sekali, dan jawabnya pedas, "Tak benar sama sekali. Pertama-tama, Musashi suka Otsu. Memang dia tak pernah memperlihatkan perasaannya, tapi dia mencintai Otsu."

Wajah Akemi yang kemerahan itu berubah menjadi merah tua. Ingin ia menceburkan diri ke sungai, untuk memadamkan nyala api yang membakar dirinya.

"Jotaro, ayo kita ke sini." Ia tarik Jotaro ke arah lampu merah di sebuah jalan kecil.

"Tapi itu tempat minum."

"Lalu, apa salahnya?"

"Itu bukan tempat untuk perempuan. Kau tak boleh pergi ke sana."

"Tiba-tiba saja aku ingin sekali minum, dan aku tak bisa pergi sendiri. Aku malu."

"Kau malu. Tapi aku sendiri bagaimana?"

"Di situ ada makanan juga. Kau bisa makan apa saja yang kausukai."

Sepintas lalu, warung itu kelihatan kosong, Akemi langsung masuk. Sambil menghadap dinding, katanya, "Saya mau sake."

Mangkuk demi mangkuk diteguk dengan kecepatan yang masih mungkin dicapai manusia. Kuatir melihat banyaknya Akemi minum, Jotaro mencoba menghambatnya, tapi Akemi menepiskannya.

"Diam!" pekiknya. "Kau ini mengganggu saja! Kasih sake lagi! Sake!"

Sambil menyelipkan diri antara Akemi dan guci sake, Jotaro memohon, "Kau mesti berhenti sekarang. Kau tak boleh minum terus macam ini."

"Jangan kuatir," kata Akemi cepat. "Kau teman Otsu, kan? Aku tak suka perempuan yang mencoba menaklukkan lelaki dengan air mata!"

"Dan aku tak suka perempuan mabuk."

"Aku minta maaf, tapi bagaimana mungkin orang kerdil macam kau mengerti kenapa aku minum?"

"Ayolah, bayar saja sekarang."

"Kaupikir aku punya uang?"

"Kau tak punya?"

"Tidak. Barangkali dia bisa ambil uangnya dari Sumiya. Aku toh sudah menjual diri kepada pemiliknya." Air mata membanjiri mata Akemi. "Aku minta maaf.... Aku betul-betul minta maaf."

"Jadi kau menertawakan Otsu karena nangis, kan? Tapi coba lihat dirimu itu!"

"Air mataku lain dengan air matanya. Oh, hidup ini banyak sekali kesulitannya. Lebih baik aku mati."

Sesudah mengucapkan kata-kata itu, Akemi berdiri dan enyah ke jalan. Tukang warung yang memang biasa mendapat pembeli macam itu hanya tertawa, tapi seorang ronin yang selama itu tidur tenang di sudut warung, membuka matanya yang muram dan menatap punggung Akemi yang kian menjauh.

Jotaro mengejarnya dan menangkap pinggangnya, tapi terlepas. Akemi lari masuk jalan gelap, dan Jotaro mengejarnya.

"Berhenti!" teriak Jotaro kuatir. "Kau tak boleh berpikir begitu. Ayo kembali!"

Akemi kelihatannya tak peduli, apakah ia menubruk sesuatu dalam kegelapan atau jatuh ke paya-paya, tapi ia sadar sepenuhnya akan permintaan Jotaro. Ketika menceburkan diri ke laut di Sumiyoshi dulu, ia memang mau bunuh diri, tapi sekarang ia tidak lagi sepolos dulu. Melihat Jotaro demikian kuatir akan dirinya, ia merasakan getaran nikmat.

"Awas!" teriak Jotaro, ketika melihat Akemi langsung menuju air parit yang kelam. "Berhenti! Kau mau mati, ya? Gila kau."

Sekali lagi Jotaro menangkap pinggangnya, dan Akemi pun melolong, "Apa salahnya kalau aku mati? Kaupikir aku jahat. Begitu juga pikir Musashi. Setiap orang berpikir begitu. Tak ada lagi pilihanku, kecuali mati sambil memeluk Musashi dalam hati. Takkan kubiarkan dia direbut perempuan macam itu dari tanganku."

"Kau betul-betul kacau. Bagaimana bisa kau jadi begini?"

"Tak peduli. Sekarang tinggal kaudorong aku masuk parit. Ayolah, Jotaro, dorong aku." Sambil menutup muka dengan kedua tangan, pecahlah tangisnya. Hal itu menimbulkan rasa ngeri yang aneh dalam diri Jotaro, dan ia merasa ingin menangis juga.

"Ayolah, Akemi. Mari kita pulang."

"Oh, begitu ingin aku melihat dia. Cobalah cari dia Jotaro. Cari Musashi untukku."

"Berdiri diam-diam! Jangan bergerak, berbahaya!"

"Oh, Musashi!"

"Awas!"

Pada waktu itu, ronin dari warung sake itu muncul dari kegelapan. "Pergi kau, anak kecil!" perintahnya. "Akan kukembalikan dia ke warung." Ia selipkan tangannya di kedua ketiak Jotaro, dan dengan kasar ia angkat anak itu ke pinggir.

Ronin itu bertubuh jangkung, umurnya tiga puluh empat atau tiga puluh lima tahun, matanya dalam dan jenggotnya lebat. Sebuah tanda bekas luka menggores dari bawah telinga kanan ke dagu. Tidak sangsi lagi, itu luka bekas pedang. Tampaknya seperti koyakan bergerigi pada buah persik apabila dibuka.

Sambil menelan ludah dengan susah payah untuk mengatasi rasa takutnya, Jotaro mencoba membujuk. "Akemi, ayolah ikut aku. Semuanya akan beres." Kepala Akemi kini terkulai di dada samurai itu.

"Lihat," kata orang itu, "dia sudah tertidur. Pergi kau! Akan kubawa dia pulang nanti."

"Tidak! Biarkan dia pergi!"

Ketika anak itu menolak beranjak, ronin itu pelan-pelan mengulurkan satu tangannya dan menangkap kerah Jotaro.

"Lepaskan!" jerit Jotaro, melawan sekuat tenaga.

"Bajingan kecil! Bagaimana kalau kau dilemparkan ke parit?"

"Siapa yang melemparkan?" Ia menggeliatkan badan untuk melepaskan diri. Begitu terlepas, tangannya meraba ujung pedang kayunya. Ia ayunkan pedang itu ke lambung orang tersebut, tapi ternyata tubuhnya sendiri terjungkir balik dan jatuh ke batu di pinggir jalan. Ia merintih sejenak, kemudian diam.

Jotaro pingsan beberapa waktu lamanya, kemudian mulai mendengar suara-suara di sekitarnya.

"Hei, bangun!"

"Apa yang terjadi?"

Ketika ia membuka mata, samar-samar tampak olehnya sejumlah orang mengelilinginya.

"Sudah sadar?"

"Kau baik-baik saja?"

Malu karena telah menarik perhatian orang banyak, Jotaro memungut pedang kayunya dan pergi, tapi seorang kerani penginapan mencengkeram tangannya. "Tunggu sebentar," salaknya. "Apa yang terjadi dengan perempuan temanmu itu?"

Jotaro memandang ke sekitar, dan ia mendapat kesan bahwa orang-orang yang lain itu juga dari penginapan, tamu-tamu dan pegawai penginapan. Sebagian orang itu membawa tongkat. Yang lain memegang lentera kertas bulat.

"Satu orang mengatakan kau diserang, dan seorang ronin membawa pergi

perempuan itu. Apa kau tahu ke mana mereka pergi?"

Jotaro menggeleng. Kepalanya masih pusing.

"Tidak mungkin. Kau mestinya tahu."

Jotaro menuding arah pertama yang dapat ditudingnya. "Sekarang saya ingat. Ke situ!" Ia enggan mengatakan apa yang sebenarnya terjadi, karena takut mendapat teguran Daizo gara-gara terlibat soal itu. Ia juga takut mengakui di depan begitu banyak orang bahwa ronin itu sudah melemparkannya.

Walaupun jawaban itu samar-samar, orang banyak itu bergegas juga ke sana, dan tak lama kemudian terdengar teriakan. "Ini dia! Ada di sini!"

Lentera-lentera berkerumun di sekitar Akemi. Tubuhnya yang kusut masai terbaring di tempat ia ditelantarkan, di atas setumpuk jerami dalam lumbung seorang petani. Ia baru tersadar kembali sesudah mendengar ribut langkah kaki orang berlari, dan ia memaksa dirinya berdiri. Bagian depan kimononya terbuka, obi-nya tergeletak di tanah. Jerami menempel pada rambut dan pakaiannya.

"Apa yang terjadi?"

Kata "perkosaan" menggantung di bibir setiap orang, tapi tak ada yang mengucapkannya. Dan tak seorang pun di antara mereka terpikir akan mengejar bajingan itu. Apa pun yang terjadi dengan Akemi, mereka merasa ia sendiri yang bersalah.

"Mari kita kembali," kata seseorang sambil menggandeng tangan Akemi. Akemi cepat menarik dirinya. Ia menempelkan wajahnya ke dinding, dan menangis sedih sekali.

"Rupanya dia mabuk."

"Bagaimana dia bisa sampai begitu?"

Jotaro mengawasi adegan itu dari kejauhan. Apa yang terjadi dengan Akemi tak jelas baginya, tapi bagaimanapun ia teringat pengalaman yang tak ada hubungannya sama sekali dengan Akemi. Terkenang kembali olehnya rangsangan yang pernah dialaminya ketika ia terbaring di lumbung makanan ternak di Koyagyu, bersama Kocha. Terkenang olehnya rasa takut yang anehnya menggairahkan, rasa takut akan langkah-langkah yang waktu itu sedang

mendekat. Tapi cuma sebentar ia menikmati kenangan itu. "Lebih baik aku kembali," katanya memutuskan.

Langkahnya menjadi cepat, dan semangatnya yang baru kembali dari wilayah tak dikenal itu menggerakkannya untuk menyanyikan lagu.

Oh, Budha logam tua yang berdiri di ladang, Kaulihatkah gadis umur enam belas? Tak kaulihatkah gadis itu? Kalau ditanya, jawabmu ‘Bung.' Kalau dipukul, katamu 'Bung. "

***

62. Jangkrik di Rumput

JOTARO berjalan dengan langkah santai, tanpa banyak memperhatikan jalan. Tiba-tiba ia berhenti dan menoleh sekeliling, ingin tahu apakah ia tidak tersesat. "Rasanya aku belum pernah jalan di sini," pikirnya bingung.

Rumah-rumah samurai melingkari sisa-sisa sebuah benteng kuno. Satu bagian kompleks itu telah dibangun kembali, sebagai tempat bersemayam resmi Okubo Nagayasu yang belum lama diangkat, tapi selebihnya daerah yang meninggi seperti bukit alamiah itu masih tertutup rumput liar dan pepohonan. Kubu-kubu batu di situ sudah runtuh, dijarah oleh tentara penyerbu bertahun-tahun sebelumnya. Kubu di situ tampak primitif dibandingkan dengan kompleks benteng empat puluh sampailima puluh tahun terakhir. Tak ada parit benteng, tak ada jembatan, tak ada barang yang dapat dilukiskan sebagai dinding benteng. Benteng itu barangkali dulunya milik salah seorang bangsawan setempat, seorang daimyo yang di masa sebelum perang saudara besar menggabungkan milik pertaniannya dengan kepangeranan feodal yang lebih besar.

Pada satu sisi jalan terdapat sawah-sawah dan rawa-rawa, pada sisi lain dinding-dinding benteng, dan di sebelah luarnya batu karang. Di atas batu karang itu tentunya dulu berdiri sebuah benteng.

Jotaro berusaha mengetahui posisinya, matanya mengembara menelusuri batu karang. Kemudian ia lihat ada sesuatu yang bergerak, berhenti, dan kemudian bergerak lagi. Semula sesuatu itu tampak seperti binatang, tapi segera kemudian bayangan yang bergerak mencuri-curi itu menjadi sosok seorang manusia. Jotaro menggigil, tapi ia berdiri terus menatapnya.

Orang itu menurunkan tali dengan sangkutan yang diletakkan di puncak karang. Ia meluncur turun dengan bergantung pada tali itu, dan sesudah mendapat tempat berpijak, ia guncangkan sangkutan itu sampai lepas, dan ia ulangi lagi proses itu. Sesampainya di bawah, ia menghilang dalam belukar.

Rasa ingin tahu Jotaro bangkit. Beberapa menit kemudian, ia lihat orang itu berjalan menyusuri pematang yang memisahkan petak-petak padi, dan agaknya langsung menuju dirinya. Hampir saja ia panik, tapi kemudian ia merasa tenang melihat bungkusan di punggung orang itu. "Sungguh membuang-buang waktu! Tak lebih dari seorang petani yang mencuri kayu api." Pikirnya, orang itu tentunya gila, karena mau membahayakan hidup dengan mendaki batu karang, sekadar untuk mengambil kayu bakar. Ia juga kecewa. Hal yang semula misterius, kini jadi membosankan sekali. Tapi kemudian ia mendapat guncangan kedua. Ketika orang itu berjalan melewati pohon yang dipakainya bersembunyi, terpaksa ia tergagap. Ia yakin bahwa sosok hitam itu Daizo.

"Ah, tak mungkin," katanya pada diri sendiri.

Orang itu menutup wajahnya dengan kain hitam dan mengenakan celana tanggung petani, juga pembalut kaki dan sandal jerami ringan.

Orang misterius itu membelok ke jalan setapak yang melingkari bukit. Orang yang demikian tegap bahunya dan ringan langkahnya tak mungkin berumur lima puluhan, sebagaimana halnya Daizo. Sesudah meyakinkan dirinya bahwa ia keliru, Jotaro mengikuti dari belakang. Ia mesti kembali ke penginapan, dan orang itu tanpa disadarinya tentunya bisa membantunya menemukan jalan.

Ketika orang itu sampai di sebuah tanda jarak jalan, ia menurunkan bungkusannya, yang sepertinya sangat berat. Ketika ia membungkuk untuk membaca tulisan pada batu itu, ada hal lain pada orang itu yang memukau Jotaro sebagai hal yang sudah dikenalnya.

Sementara orang itu mendaki jalan setapak naik bukit, Jotaro memeriksa tanda jalan itu. Di situ terukir kata-kata Pohon Pinus di Bukit Kuburan Kepala-di Atas. Inilah tempat penduduk setempat menguburkan kepala kriminal dan prajurit yang kalah.

Cabang-cabang pohon pinus yang besar sekali itu tampak jelas pada latar belakang langit malam. Begitu Jotaro sampai di puncak tanjakan, orang itu sudah duduk di dekat akar pohon, dan sedang merokok pipa. Daizo! Tak perlu dipersoalkan lagi sekarang. Seorang petani tak pernah membawa tembakau. Ada

memang tembakau yang ditanam di dalam negeri dan berhasil, tapi jumlahnya demikian terbatas, hingga harganya masih sangat mahal. Di daerah Kansai yang relatif makmur pun tembakau masih dianggap sebagai kemewahan. Dan di Sendai, bila Yang Dipertuan Date merokok, juru tulis merasa perlu membuat daftar dalam buku hariannya, "Pagi tiga rokok, sore empat rokok, sebelum tidur satu rokok."

Di luar persoalan keuangan, kebanyakan orang yang memiliki kesempatan mencoba tembakau, merasa bahwa tembakau itu membuat mereka pusing, dan bahkan hampir mabuk. Sekalipun tembakau mendapat penghargaan karena rasanya, pada umumnya ia dianggap narkotika.

Jotaro tahu bahwa jumlah perokok tidak banyak. Ia tahu juga bahwa Daizo adalah salah seorang perokok itu, karena ia sering melihat Daizo mengeluarkan pipa keramik yang bagus buatannya. Tapi hal itu tak pernah kelihatan janggal olehnya, karena Daizo memang orang kaya dan seleranya mahal.

"Apa yang dilakukannya?" pikirnya tak sabar. Karena sudah terbiasa dengan bahaya mengancam, sedikit-sedikit ia merangkak mendekati.

Selesai mengisap, saudagar itu berdiri, melepas kain kepalanya yang hitam, dan menyelipkannya ke pinggang. Kemudian pelan-pelan ia berjalan mengelilingi pohon pinus. Hal berikut yang diketahui Jotaro, Daizo memegang sekop. Dan mana datangnya sekop itu? Sambil bertelekan pada sekop, Daizo memandang sekelilingnya, ke arah pemandangan malam, agaknya sedang mengingat-ingat lokasi tersebut.

Daizo kelihatan puas, kemudian menggulingkan sebuah batu besar ke sisi utara pohon dan mulai menggali dengan giat, tanpa menoleh ke kanan atau ke kiri. Jotaro melihat lubang itu semakin dalam, sampai cukup untuk orang berdiri. Akhirnya Daizo berhenti dan menghapus keringat di wajahnya dengan saputangan. Jotaro tetap diam tak bergerak. Ia betul-betul tercengang.

"Cukuplah ini," bisik saudagar itu pelan, selesai menginjak-injak tanah lunak di dasar lubang. Sesaat Jotaro ingin sekali memanggil dan mengingatkan Daizo untuk tidak mengubur dirinya sendiri, tapi tidak jadi.

Daizo meloncat ke atas, lalu menarik bungkusan berat itu dari dekat pohon ke tepi lubang, dan melepaskan tali rami di bagian atasnya. Semula Jotaro mengira karung itu terbuat dari kain, tapi sekarang ia dapat melihat bahwa karung itu jubah kulit yang berat, seperti yang biasa dipakai para jenderal menutup ketopong. Di dalamnya terdapat karung lain dari kain terpal atau sebangsanya. Ketika karung itu dibuka, tampaklah bagian atas tumpukan emas yang sukar dipercaya-batangan setengah silinder yang dibuat dengan menuangkan cor-coran emas ke dalam belahan bambu.

Dan masih ada lagi yang menyusul. Daizo melonggarkan obi-nya dan melepaskan bebannya, berupa beberapa lusin kepingan emas besar yang baru selesai dicetak, yang semula dimasukkan dalam kantong di bagian perut, bagian belakang kimono, dan bagian-bagian lain pakaiannya. Kepingan-kepingan itu diletakkannya rapt di atas batangan, kemudian ia ikat kedua wadah itu baik-baik dan ia masukkan bungkusan itu ke dalam lubang, seperti mencemplungkan bangkai anjing. Kemudian ia timbunkan tanah kembali, ia injak-injak, dan ia kembalikan batu itu. Akhirnya ia sebarkan rumput kering dan ranting-ranting kayu di sekitar batu.

Dan mulailah ia mengubah diri kembali menjadi Daizo dari Narai yang terkenal, pedagang ramuan yang makmur. Pakaian petani yang dililitkan ke sekop disembunyikan dalam semak, yang sedikit kemungkinannya ditemukan orang lain. Ia mengenakan jubah perjalanan dan menggantungkan kantong uangnya di leher, seperti pendeta keliling. Ia masukkan kakinya ke dalam zori, dan gumamnya puas, "Lumayan juga kerja malam ini."

Ketika Daizo sudah berada di luar jarak pendengaran, Jotaro muncul dari tempat persembunyiannya dan pergi ke batu itu. Walaupun diperhatikan nya tempat itu baik-baik, ia tak dapat menemukan jejak segala yang baru saja ia saksikan. Ia menatap tanah itu, seakan-akan menatap telapak tangan tukang sulap yang kosong.

"Lebih baik aku pergi sekarang," pikirnya tiba-tiba. "Kalau aku tak ada di tempat ketika dia kembali di penginapan, dia akan curiga." Karena lampu-lampu

kota sekarang tampak di bawahnya, tak sulit ia menempuh jalannya. Sambil berlari kencang, ia berusaha terus berada di jalan samping yang jauh dari jalan yang ditempuh Daizo.

Dengan wajah betul-betul polos, ia daki tangga penginapan dan masuk ke kamarnya. Ia beruntung. Sukeichi sedang telungkup pada peti perjalanan yang dipernis itu, sendirian, dan tidur lelap. Air liur meleleh ke dagunya.

"Hei, Sukeichi, bisa masuk angin kau di sini." Dengan sengaja Jotaro mengguncangnya supaya bangun.

"Oh, kau, ya?" kata Sukeichi lambat-lambat, sambil menggosok mata. "Apa kerjamu sampai malam begini, tanpa bilang Bapak?"

"Kau gila, ya? Aku sudah berjam-jam kembali. Kalau kau tidak tidur, pasti kau tahu."

"Jangan bohong kau. Aku tahu kau pergi dengan perempuan dari Sumiya itu. Kalau sekarang saja kau sudah mengejar-ngejar pelacur, benci aku memikirkan bagaimana perbuatanmu nanti kalau besar."

Justru waktu itu Daizo membuka shoji. "Aku kembali," hanya itu yang dikatakannya.

Pagi-pagi sekali, orang harus sudah berangkat agar dapat sampai di Edo sebelum malam tiba. Jinnai sudah membawa rombongannya turun ke jalan, jauh sebelum matahari terbit, termasuk Akemi. Tapi Daizo, Sukeichi, dan Jotaro tenang saja sarapan, dan belum juga berangkat sampai matahari cukup tinggi di langit.

Seperti biasa, Daizo berjalan di depan, Jotaro mengikuti di belakang bersama Sukeichi, dan inilah yang tidak biasa.

Akhirnya Daizo berhenti, dan tanyanya, "Apa yang terjadi denganmu pagi ini?"

"Bagaimana, Pak?" Jotaro berusaha agar kelihatan tak acuh.

"Ada yang tak beres?"

"Tidak, sama sekali tidak. Kenapa Bapak bertanya begitu?"

"Kau kelihatan murung. Tidak seperti biasanya."

"Tak ada apa-apa, Pak. Saya cuma berpikir. Kalau saya terus tinggal dengan Bapak, tak tahulah saya, apa saya akan pernah ketemu guru saya. Ingin saya mencarinya sendiri, kalau Bapak tidak keberatan."

Tanpa ragu jawab Daizo, "Keberatan!"

Jotaro sebetulnya sudah mendekat dan mulai memegang lengan orang itu, tapi sekarang ia menarik kembali tangannya, dan tanyanya bingung. "Kenapa?"

"Mari kita istirahat sebentar," kata Daizo, duduk di dataran berumput yang membuat Provinsi Musashi sangat terkenal itu. Begitu duduk, ia memberikan isyarat pada Sukeichi untuk jalan terus.

"Tapi saya mesti mencari guru saya... selekasnya," kilah Jotaro.

"Aku sudah bilang, kau tak boleh pergi sendiri." Dengan wajah garang, Daizo memasukkan pipa keramik ke mulutnya dan mengisapnya. "Sejak hari ini, kau jadi anakku."

Suaranya kedengaran sungguh-sungguh. Jotaro menelan ludah, tapi Daizo tertawa. Jotaro menyimpulkan semua itu hanya lelucon, katanya, "Tak bisa saya terima. Saya tak mau jadi anak Bapak."

Apa?"

"Bapak seorang saudagar, sedangkan saya ingin jadi samurai."

"Aku yakin kau melihat sendiri, bahwa Daizo dari Narai bukan orang kota biasa, yang tanpa kehormatan atau latar belakang. Jadilah anak angkatku, akan kubuat kau menjadi samurai sejati."

Dengan perasaan cemas, Jotaro sadar bahwa Daizo sungguh-sungguh dengan ucapannya. "Apa boleh saya bertanya, kenapa Bapak tiba-tiba saja mengambil keputusan itu?" tanya anak itu.

Dalam sekejap mata, Daizo menangkapnya dan mencengkeramnya ke sisinya. Dilekatkannya mulutnya ke telinga anak itu, dan bisiknya, "Kau melihat aku, kan, bajingan kecil?"

"Saya lihat Bapak?"

"Ya, kau mengawasi aku, kan?"

"Saya tak mengerti apa yang Bapak bicarakan ini. Mengawasi apa?"

"Yang kulakukan semalam."

Jotaro berusaha sekuat-kuatnya untuk tetap tenang.

"Kenapa kaulakukan itu?"

Pertahanan anak itu hampir runtuh.

"Kenapa kau mengintip-intip urusan pribadiku?"

"Maaf." ujar Jotaro. "Saya betul-betul minta maaf. Takkan saya ceritakan pada siapa-siapa."

"Pelankan suaramu! Aku takkan menghukummu. Sebaliknya, kau akan menjadi anak angkatku. Kalau kau menolak, berarti kau tidak memberi pilihan padaku, kecuali membunuhmu. Nah, jangan paksa aku berbuat begitu. Kupikir kamu anak baik, anak yang sangat menyenangkan."

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Jotaro mulai merasakan takut yang sebenar-benarnya. "Maaf," ulangnya sungguh-sungguh. "Jangan bunuh saya. Saya tak mau mati!" Seperti burung kutilang yang tertangkap, ia menggeliat-geliat takut dalam tangan Daizo. Ia takut kalau ia benar-benar memberontak, tangan maut akan langsung menerkamnya.

Jotaro merasakan cengkeraman Daizo seperti catok, padahal Daizo sama sekali tidak erat memegangnya. Bahkan ketika ia menarik Jotaro ke pangkuannya, sentuhan tangannya hampir-hampir mesra. "Nah, kau mau jadi anakku, kan?" Janggutnya yang kaku menggores pipi Jotaro.

Meskipun Jotaro tidak akan dapat menyebutkannya, tapi ia merasa bahwa yang membelenggunya adalah bau orang dewasa, bau lelaki. Di pangkuan Daizo ia seperti bayi saja, tidak dapat melawan, bahkan tak dapat berbicara.

"Kau sendiri yang mesti memutuskan. Kau mau kupungut anak atau mau mati? Jawab sekarang juga!"

Sambil melolong, anak itu menangis keras. Ia gosok wajahnya dengan jari-jarinya yang kotor, sampai genangan-genangan kecil keruh bermunculan di kedua sisi hidungnya.

"Kenapa menangis? Kau beruntung mendapat kesempatan ini. Kujamin kau akan jadi samurai besar, setelah aku selesai mendidikmu."

"Tapi...

"Apa itu?"

"Bapak adalah... Bapak adalah..."

"Ya?"

"Saya tak bisa mengatakannya."

"Keluarkan. Bicaralah. Orang mesti mengemukakan pikiran dengan singkat dan jelas."

"Bapak adalah... yah, pekerjaan Bapak adalah mencuri." Sekiranya tangan Daizo tidak memegangnya, Jotaro pasti sudah enyah seperti rusa. Tetapi pangkuan Daizo itu seperti lubang yang dalam, dan dinding-dinding lubang itu tidak memungkinkannya bergerak.

"Heh-heh-heh," Daizo terkekeh sambil menampar punggung Jotaro dengan main-main. "Apa cuma itu yang jadi beban pikiranmu?"

"Ya-y-y-ya."

Bahu orang yang kasar badannya itu berguncang karena tawa. "Aku memang jenis orang yang bisa mencuri seluruh negeri ini, tapi aku bukan pencuri biasa atau penyamun. Lihat Ieyasu, Hideyoshi, atau Nobunaga, mereka semua prajurit yang mencuri, atau mencoba mencuri seluruh bangsa ini, kan? Ikutlah saja denganku, dan hari-hari ini kau akan mengerti."

"Jadi, Bapak bukan pencuri?"

"Aku tak mau susah-susah dengan urusan yang begitu tak menguntungkan." Ia mengangkat anak itu dari lututnya, katanya, "Sekarang jangan kau mengoceh lagi, dan mari kita jalan terus. Sejak saat ini, kau jadi anakku. Aku akan jadi ayah yang baik untukmu. Janji, kau takkan mengucapkan sepatah kata pun tentang apa yang kaulihat semalam. Kalau kau buka mulut, kupuntir lehermu."

Jotaro percaya kepadanya.

***

63. Perintis

PADA suatu hari, dekat akhir bulan kelima, ketika Osugi sampai diEdo, udara panas dan lembap, seperti biasa terjadi pada musim hujan, tapi tidak datang hujan. Selama hampir dua bulan sejak meninggalkan Kyoto, ia berjalan dengan langkah santai, sambil sekali-sekali mengobati rasa sakit dan nyeri yang dideritanya, atau mengunjungi tempat-tempat suci dan kuil.

Kesan pertama yang diperolehnya tentang ibu kota shogun itu tidak menyenangkan. "Kenapa mesti membangun rumah di rawa-rawa macam ini?" ujarnya menghina. "Rumput liar dan rumput mendong bahkan belum dibersihkan."

Karena kemarau yang salah musim, kabut debu mengambang di atas jalan raya Takanawa, dengan pohon-pohonnya yang baru ditanam dan tanda-tanda jarak yang belum lama didirikan. Dataran antara Shioiri dan Nihombashi penuh dengan gerobak sapi bermuatan batu dan balok. Sepanjang jalan, rumah-rumah baru bermunculan cepat.

"Bajingan...!" gagap Osugi sambil menengadah marah ke arah sebuah rumah yang baru setengah jadi. Segumpal tanah liar basah dari ember seorang tukang plester secara kebetulan mendarat di kimmononya.

Para pekerja meledak tertawa.

"Berani-berani kalian lempar lumpur pada orang lain, lalu berdiri tertawa-tawa? Kalian mesti berlutut minta maafl"

Kalau di Miyamoto, beberapa patah kata tajam saja darinya akan membuat para penyewa tanah atau orang desa yang lain gemetar ketakutan. Tetapi pekerja-pekerja yang hanya merupakan sebagian kecil dari ribuan pendatang baru dari seluruh negeri itu hampir tidak menoleh dari pekerjaan mereka.

"Apa yang diocehkan perempuan jelek itu?" tanya seorang pekerja.

Osugi yang sudah naik darah itu berteriak, "Siapa bilang itu? Kenapa kau..."

Makin banyak Osugi menggerutu, makin keras tawa orang-orang itu. Para penonton mulai berkumpul dan saling bertanya, kenapa perempuan tua itu tidak bersikap sesuai umurnya dan menerima saja soal itu dengan tenang.

Osugi menyerbu ke dalam rumah, mencengkeram ujung papan tempat berdiri tukang-tukang plester, dan menyentakkannya dari tiangnya. Beberapa orang beserta ember penuh tanah liat runtuh ke tanah.

"Perempuan brengsek!"

Mereka bangkit dan mengepung Osugi dengan sikap mengancam.

Osugi tak beranjak. "Keluar kalian!" perintahnya dengan muka cemberut. Tangannya meraba pedang pendeknya.

Para pekerja terpaksa berpikir dua kali. Cara perempuan itu memandang dan membawa diri menunjukkan bahwa ia dari keluarga samurai. Mereka bisa mendapat kesulitan, kalau tidak berhati-hati. Maka sikap mereka pun melunak.

Melihat perubahan itu, Osugi dengan agung berkata, "Mulai sekarang takkan kubiarkan kekasaran orang-orang macam kalian." Dengan wajah puas ia keluar dan turun kembali ke jalan, meninggalkan para penonton yang ternganga memandang punggungnya yang lurus dan keras itu.

Belum lagi ia sempat berjalan kembali, seorang magang dengan kaki berlumpur, yang anehnya penuh serutan dan debu gergaji, berlari di belakangnya, membawa seember tanah liat yang kotor.

Ia meneriakkan, "Bagaimana kalau ini, nenek sihir?" Ia tumpahkan isi ember itu ke punggung Osugi.

"O-w-w-w!" Lolongan itu memang baik untuk paru-paru Osugi, tapi sebelum ia dapat membalikkan badan, magang itu sudah lenyap. Ketika ia sadar betapa kotor punggungnya, ia memberengut sedih, air mata kejengkelan memenuhi matanya.

Orang-orang bersorak gembira.

"Apa yang kalian tertawakan, orang-orang goblok?" berang Osugi. "Apa lucunya perempuan tua disiram kotoran? Apa begini cara kalian menyambut orang tua di Edo ini? Kalian pun manusia, bukan? Ingatlah, kalian semua akan

tua juga nanti."

Semburan kata-kata ini lebih menarik lagi bagi para penonton.

"Begini ini yang namanya Edo!" dengus Osugi. "Kalau dengar omongan orang, kita pikir ini tadinya kota terbesar di seluruh negeri. Tapi apa kenyataannya? Cuma tempat penuh kotoran dan kemesuman. Di manamana orang meruntuhkan bukit dan menimbun rawa-rawa, menggali parit dan menimbun pasir pantai. Bukan hanya itu, kota ini penuh jembel yang takkan pernah dapat ditemukan di Kyoto atau di mana pun di barat." Sesudah mengucapkan semua itu, ia membelakangi orang banyak yang tertawa dan cepat-cepat meninggalkan tempat itu.

Memang kebaruan kota merupakan hal yang paling menonjol. Kayu dan plester rumah-rumah semuanya tampak cemerlang dan segar, banyak tanah bangunan yang baru sebagian saja diratakan. Tahi rubah dan kuda mencolok mata dan mengganggu lubang hidung.

Belum lama berselang, jalan ini cuma jalan setapak di tengah sawah, antara Desa Hibiya dan Chiyoda. Sekiranya Osugi pergi sedikit ke barat, dekat Benteng Edo, ia akan menemukan daerah yang lebih tua dan lebih tenang, di mana para daimyo dan pengikut shogun membangun tempat persemayaman, segera sesudah Tokugawa Ieyasu menduduki Edo pada tahun 1590.

Dalam keadaannya sekarang, sama sekali tak ada yang dapat menggugah hati Osugi. Ia merasa tua. Setiap orang yang dilihatnya-tukang warung, para pejabat yang naik kuda, para samurai yang jalan-jalan mengenakan topi anyaman-semuanya masih muda, seperti halnya para pekerja, tukang, pedagang, serdadu, bahkan juga jenderal.

Di depan sebuah rumah yang masih dikerjakan oleh tukang-tukang plester tergantung papan nama toko, dan di belakangnya duduk seorang perempuan berpupur tebal yang sedang mengecat alisnya, sambil menanti langganan. Di gedung-gedung lain yang baru setengah digarap, orang menjual sake, mengatur barang-barang tekstil yang hendak dipamerkan, atau mengatur perbekalan ikan kering. Seorang lelaki sedang menggantungkan papan obat-obatan.

"Sekiranya aku tidak mencari orang," gumam Osugi masam, "satu malam pun aku takkan mau tinggal di tong sampah ini."

Sampai di sebuah bukit tanah galian yang menghalangi jalan, ia berhenti. Di kaki jembatan yang menyeberangi parit yang masih belum berair, berdiri sebuah pondok. Dindingnya terdiri atas tikar gelagah yang diikat tali-tali bambu, tapi sebuah spanduk menyatakan bahwa pondok itu sebuah tempat mandi umum. Osugi menyerahkan sekeping mata uang tembaga, dan masuk untuk mencuci kimmononya. Sesudah membersihkan semampunya, ia meminjam galah pengering dan menggantungkan pakaian itu di samping gubuk. Hanya mengenakan pakaian dalam yang ditutup jubah mandi ringan, ia berjongkok di dalam bayangan rumah mandi dan memandang kosong ke jalan.

Di seberang jalan, setengah lusin orang lelaki berdiri melingkar sambil tawar-menawar dengan suara cukup keras, hingga Osugi dapat mendengar apa yang mereka bicarakan.

"Berapa meter persegi itu? Saya tidak keberatan mempertimbangkan, kalau harganya betul."

"Ada dua ribu tujuh ratus meter persegi. Harga seperti saya sebut sebelumnya. Tak bisa turun."

"Ah, terlalu mahal. Tahu sendiri."

"Sama sekali tidak mahal. Menimbun tanah itu makan banyak uang. Dan jangan lupa, tak ada lagi tanah lain sekitar sini."

"Ah, pasti ada. Di mana-mana orang sedang menimbun."

"Sudah terjual. Orang berebut tanah seperti apa adanya, termasuk yang masih rawa-rawa dan segalanya itu. Sekarang tak ada lagi tanah tiga puluh meter persegi yang masih dijual. Tentu saja kalau kita mau ke jurusan Sungai Sumida, masih bisa kita dapat yang lebih murah."

"Kau menjamin ada dua ribu tujuh ratus meter persegi?"

"Tak perlu kausuruh aku berjanji. Ambil tali dan ukur olehmu sendiri."

Osugi heran sekali; angka yang disebut untuk sepuluh meter persegi cukup untuk membeli ribuan meter persegi tanah sawah yang baik. Tetapi percakapan

serupa itu terjadi di seluruh kota, karena memang banyak saudagar yang berspekulasi dengan tanah. Osugi jadi terpesona. "Kenapa semua orang menghendaki tanah di sini? Tempat ini tidak baik untuk padi dan tak dapat juga disebut kota."

Segera kemudian persetujuan di seberang jalan itu ditutup dengan cara bertepuk tangan, agar nasib baik memberkahi semua yang bersangkutan. Selagi Osugi iseng memperhatikan perginya bayangan orang-orang itu, terasa olehnya sebuah tangan meraba bagian belakang obi-nya. "Copet'" jeritnya sambil menangkap pergelangan tangan pencopet itu. Tapi ternyata kantong uangnya sudah hilang, dan pencopet itu sudah sampai di jalan.

"Copet!" jerit Osugi lagi. Ia segera mengejar orang itu, dan berhasil melingkarkan tangan ke pinggang si pencopet. "Tolong! Copet"

Si pencopet memberontak dan memukul muka Osugi beberapa kali, tapi tak dapat melepaskan cengkeraman Osugi. "Lepaskan aku, sapi!" teriaknya sambil menendang tulang rusuk Osugi. Osugi jatuh disertai omelan keras. tapi ia berhasil mencabut pedang pendeknya dan melukai tumit orang itu.

"Ow!" Darah menyembur dari luka itu. Orang itu berjalan pincang beberapa langkah, kemudian terguling ke tanah.

Kaget oleh keributan itu, para penjual tanah menoleh. Seorang dari mereka berseru. "Hei, apa itu bukan si sampah dari Koshu itu?" Yang mengatakan itu Hangawara Yajibei, kepala gerombolan besar pekerja bangunan.

"Kelihatannya dia," salah seorang anak buahnya membenarkan. "Apa yang ada di tangannya itu? Kelihatannya kantong uang."

"Betul, kan? Dan barusan ada orang teriak copet. Lihat! Ada perempuan tua menggeletak di tanah. Lihat sana, apa yang terjadi dengannya. Aku sendiri akan mengurusi orang itu."

Pencopet itu berdiri dan lari lagi, tapi Yajibei menyusulnya dan membantingnya ke tanah, seperti menepuk belalang.

Kembali mendapatkan majikannya, anak buah Yajibei melaporkan, "Seperti kita duga. Dia mencopet kantong uang wanita itu."

"Kantong itu ada padaku sekarang. Bagaimana dengan perempuan itu."

"Tak begitu parah lukanya. Dia tadi pingsan, tapi sudah bisa teriak pembunuh!"

"Dia masih duduk di sana. Apa dia tak bisa berdiri?"

"Saya kira tak bisa. Pencopet itu menendang tulang rusuknya."

"Oo, bajingan!" Sambil terus menatap pencopet itu, Yajibei mengeluarkan perintah kepada bawahannya. "Ushi, dirikan tiang."

Kata-kata itu membuat si pencopet gemetar, seakan-akan ujung pisau ditekankan ke tenggorokannya. "Jangan, jangan!" mohonnya sambil menyembah-nyembah di tanah, pada kaki Yajibei. "Lepaskan saya, kali ini saja! Saya janji takkan melakukan lagi."

Yajibei menggelengkan kepala. "Tidak. Kau harus dapat ganjaran."

Ushi—nama ini diberikan menurut rasi bintang waktu ia lahir, sesuai kebiasaan para petani, kembali bersama dua pekerja dari tempat pembangunan jembatan, tidak jauh dari situ.

"Di sana," katanya sambil menuding ke tengah tempat kosong.

Sesudah kedua pekerja itu menghunjamkan tiang berat ke dalam tanah, seorang di antaranya bertanya, "Sudah cukup baik?"

"Bagus," kata Yajibei. "Sekarang ikatkan dia ke situ, dan pakukan papan di atas kepalanya."

Ketika semua itu sudah dilakukan, Yajibei meminjam wadah tinta dari tukang kayu dan menuliskan di papan itu, "Orang ini pencopet. Belum lama dia masih bekerja pada saya, tapi dia melakukan kejahatan, dan untuk itu dia harus dihukum. Dia mesti diikat di sini, agar kena hujan dan panas, tujuh hari tujuh malam lamanya. Diperintahkan oleh Yajibei dari Bakurocho."

"Terima kasih," katanya, mengembalikan tempat tinta. "Nah, kalau tidak terlalu merepotkan, kasih dia makanan sekali-sekali. Sekadar supaya dia tidak mati. Yah, sisa makan siangmu cukuplah."

Kedua pekerja dan orang-orang lain, yang sementara itu berkerumun di situ, menyatakan persetujuan mereka. Sebagian pekerja berjanji menjamin agar si

pencopet mendapat jatah ejekan. Tidak hanya para samurai yang takut dipertontonkan pada umum karena kejahatan atau kelemahannya. Bagi penduduk kota zaman itu, ditertawakan adalah hukuman paling berat.

Menghukum penjahat tanpa proses hukum sudah merupakan praktek yang diterima dengan baik. Karena para prajurit terlalu sibuk dengan peperangan, hingga tak sempat menjaga ketertiban, orang-orang kota mengambil alih tindakan terhadap para penjahat, demi keamanan mereka sendiri. Walaupun Edo sekarang memiliki hakim resmi dan ada satu sistem yang dikembangkan, di mana warga kota terkemuka di tiap daerah berfungsi sebagai wakil pemerintah, namun masih juga terjadi penghakiman langsung macam itu. Dan dalam keadaan yang masih sedikit kacau itu, para penguasa tak banyak melihat alasan untuk campur tangan.

"Ushi," kata Yajibei, "kembalikan kantong uang wanita tua itu. Sayang sekali peristiwa ini terjadi pada orang setua dia. Rupanya dia sendirian di dunia ini. Apa yang terjadi dengan kimmononya?"

"Dia bilang kimononya dicuci dan dijemur."

"Ambilkan kimononya, kemudian bawa dia. Kita bisa juga membawanya pulang. Tak banyak artinya kita menghukum si pencopet, kalau kita tinggalkan dia di sini untuk dimangsa bajingan lain."

Beberapa waktu kemudian, Yajibei berangkat. Ushi mengikutinya dari belakang, sambil membawa kimono Osugi, sedangkan Osugi sendiri digendongnya.

Segera mereka sampai di Nihombashi, "Jembatan Jepang." Dari jembatan itulah sekarang diukur semua jarak jalan dari Edo. Batu penopang mendukung busur jembatan yang terbuat dari kayu, dan karena jembatan itu dibangun hanya sekitar setahun sebelumnya, susurannya masih kelihatan baru. Perahu-perahu dari Kamakura dan Odawara ditambatkan sepanjang tepi sungai. Di pinggiran terdapat pasar ikan kota.

"Oh, sakit pinggangku," Osugi mengerang keras.

Para pedagang ikan menegakkan kepala, untuk melihat apa yang terjadi.

Yajibei tak suka menjadi tontonan. Ia menatap Osugi, katanya, "Kita segera sampai. Coba dulu bertahan. Hidup Ibu tak lagi dalam bahaya."

Osugi meletakkan kepalanya ke punggung Ushi dan menjadi setenang bayi.

Di daerah kota paling ramai, para pedagang dan tukang membentuk lingkungan sendiri. Ada daerah tukang besi, daerah pembuat lembing, daerah-daerah lain untuk tukang celup, penganyam tatami, dan sebagainya. Rumah Yajibei tampak paling mencolok di antara rumah-rumah tukang kayu lain, karena setengah atap bagian depan ditutup genting. Semua rumah lain beratap papan. Sebelum terjadi kebakaran beberapa tahun silam, hampir semua atap terbuat dari lalang. Secara kebetulan, Yajibei memperoleh nama keluarganya dari atap ini, Hangawara berarti "setengah bergenting".

Ia datang dari Edo sebagai ronin, tapi karena pandai dan sekaligus ramah, ia membuktikan dirinya seorang pengelola yang terampil. Tak lama kemudian, ia mampu bertindak sebagai kontraktor yang mempekerjakan sejumlah besar tukang kayu, tukang atap, dan pekerja tidak terampil. Dari sejumlah daimyo, ia memperoleh cukup modal untuk menjangkau juga usaha real estate. Karena sudah terlalu kaya untuk bekerja dengan tangan sendiri, ia memainkan peranan sebagai majikan. Di antara sejumlah besar majikan yang berdiri sendiri di Edo, Yajibei termasuk salah seorang yang paling terkenal dan paling dihormati.

Penduduk kota menghormati para majikan dan juga prajurit, tapi dari keduanya itu, para majikan lebih mereka kagumi, karena para majikan biasanya membela kepentingan rakyat banyak. Sekalipun para majikan Edo memiliki gaya dan semangat sendiri, mereka tidaklah unik bagi ibu kota yang baru itu. Sejarah mereka bermula dari zaman akhir ke-shogun-an Ashikaga yang penuh kekacauan, ketika gerombolan-gerombolan penjahat kejam bergelandangan di pedesaan, seperti kawanan singa yang menjarah semau-maunya dan sama sekali tak kenal kendali.

Menurut seorang penulis dari zaman itu, pakaian mereka waktu itu tidak lebih dari cawat merah terang dan kain penutup perut yang lebar. Pedang mereka sangat panjang-hampir empat kaki—dan bahkan pedang pendeknya lebih dari

dua kaki panjangnya. Banyak di antaranya menggunakan senjata lain dari jenis yang lebih kasar, seperti misalnya kampak perang dan "cakar besi". Mereka membiarkan rambut mereka tumbuh liar, menggunakan tali besar untuk ikat kepala, dan sering kali menutup betisnya dengan pembalut kaki.

Karena tidak mengabdi pada orang-orang tertentu, mereka bertindak sebagai serdadu bayaran, dan sesudah perdamaian ditegakkan, mereka disingkirkan, baik oleh para petani maupun samurai. Pada zaman Edo, orang-orang yang tak suka menjadi bandit atau penyamun sering mencari peruntungan di ibu kota baru. Banyak dari mereka mendapat sukses, dan pemimpin-pemimpin jenis ini pernah dilukiskan sebagai "bertulang kebajikan, berdaging kecintaan pada rakyat, dan berkulit ksatriaan." Singkatnya, mereka betul-betul pahlawan rakyat.

***

64. Pembantaian di Tepi Sungai

HIDUP di bawah atap setengah genting Yajibei itu sangat cocok untuk Osugi, hingga satu setengah tahun kemudian ia masih tinggal disana. Beberapa minggu pertama dipergunakannya untuk beristirahat dan menyembuhkan badan. Sesudah itu, hampir tak pernah ada hari lewat tanpa ia menyatakan ingin pergi meninggalkan tempat itu.

Setiap kali ia memulai pembicaraan tentang itu, Yajibei yang tidak sering dilihatnya, mendesaknya untuk tinggal lebih lama. "Untuk apa tergesa-gesa?" tanyanya. "Tak ada alasan buat Ibu pergi ke mana-mana. Tunggu kesempatan dulu, sampai kami menemukan Musashi. Waktu itulah kami akan bertindak sebagai pendukung Ibu." Yajibei tak tahu apa-apa tentang musuh Osugi, kecuali dari yang telah diceritakan Osugi sendiri kepadanya. Musashi, menurut Osugi, adalah orang paling jahat dari seluruh orang jahat, dan itu diuraikannya sampai bertele-tele. Semenjak kedatangannya, semua bawahan Yajibei mendapat perintah untuk segera melaporkan apa pun yang mereka dengar tentang Musashi, atau apabila mereka melihatnva.

Semula Osugi membenci Edo, tapi kemudian sikapnya melunak, sampai akhirnya ia mau mengakui bahwa orang-orang itu "bersahabat, periang, dan betul-betul baik hati".

Rumah tangga Hangawara adalah tempat yang sangat gampang, dan merupakan semacam pelabuhan bagi orang-orang buangan. Pemuda-pemuda desa yang terlampau malas untuk bertani, ronin yang tersingkir, orang-orang jangak yang telah menghabiskan uang orangtua mereka, dan bekas-bekas narapidana bertato, di tempat itu membentuk persekutuan orang kasar dan aneka warna. Semangat korps yang menyatukan mereka anehnya mirip dengan semangat perguruan prajurit yang terurus baik. Namun yang menjadi ideal di situ adalah kejantanan penuh gertakan, bukan kelelakian spiritual. Tempat ini betul-

betul dojo untuk para penjahat kejam.

Sebagaimana dalam dojo seni perang, di situ terdapat struktur kelas yang ketat. Di bawah majikan yang merupakan penguasa spiritual dan yang sangat sementara sifatnya, terdapat kelompok senior yang biasanya disebut "kakak". Di bawah mereka terdapat bawahan atau kobun, yang kedudukannya sangat ditentukan oleh panjangnya masa dinas. Ada juga kelas khusus berupa "tamu". Status tamu tergantung pada faktor-faktor seperti kecakapan mereka menggunakan senjata. Organisasi hierarki ini didukung kode sopan santun yang asal-usulnya tidak jelas, namun dianut dengan tegas.

Suatu kali, karena menduga Osugi merasa bosan, Yajibei menyarankan agar Osugi mau mengurusi orang-orang muda itu. Semenjak itu, hari-hari Osugi disibukkan sepenuhnya oleh kerja menjahit, menambal, mencuci, dan mengatur para kobun. Kebiasaan ceroboh mereka memberikan banyak kesibukan kepadanya.

Meskipun tidak berpendidikan, para kobun itu bisa menghargai kualitas kalau mereka menyaksikannya. Mereka umumnya mengagumi kebiasaan-kebiasaan hidup Osugi yang sederhana dan keras, serta efisiensi kerjanya. "Dia betul-betul wanita samurai," demikian kata mereka. "Keluarga Hon'iden itu pasti memiliki darah yang sangat balk."

Tuan rumah yang lain dari yang lain itu memperlakukan Osugi dengan penuh perhatian. Ia bahkan membangun ruang tinggal terpisah untuk Osugi, di tanah kosong di belakang rumahnya. Kalau sedang berada di rumah, ia selalu pergi menyatakan hormat kepada Osugi, tiap pagi dan petang. Tatkala salah seorang anak buahnya bertanya, kenapa ia begitu hormat pada seorang asing, Yajibei mengakui bahwa dulu ia memperlakukan ayah dan ibunya dengan sangat buruk, selagi mereka masih hidup. "Pada umurku sekarang," katanya, "aku merasa berkewajiban sebagai anak pada semua orang tua."

Musim semi tiba, dan kembang-kembang prem liar sudah berjatuhan, tapi di kota itu sendiri, hingga waktu itu hampir belum ada bunga sakura. Selain beberapa pohon di bukit-bukit barat yang hanya di sana-sini dihuni orang, hanya

terdapat pohon-pohon muda yang ditanam orang-orang Budhis sepanjang jalan menuju Sensoji, di Asakusa. Orang mengatakan tahun ini pohon-pohon itu akan berkuncup dan berkembang untuk pertama kali.

Pada suatu hari, Yajibei datang ke kamar Osugi, katanya, "Saya akan pergi ke Sensoji. Barangkali Ibu mau ikut?"

"Senang sekali. Kuil itu dipersembahkan pada Kanzeon, dan saya percaya sekali pada kekuatannya. Dia bodhisatwa yang sama dengan Kannon yang saya puja di Kuil Kiyomizudera, Kyoto."

Bersama Yajibei dan Osugi ikut dua dari antara para kobun, Juro dan Koroku. Jutu mempunyai nama panggilan "Tikar Buluh", yang asalnya tak ada yang mengetahui; sebaliknya, jelas kenapa Koroku disebut "Akolit". Ia bertubuh kecil, berbadan pejal, wajahnya sangat ramah, kalau orang tidak menghiraukan tiga bekas luka jelek pada dahinya, yang menjadi bukti kecenderungannya bertengkar di jalan-jalan.

Pertama, mereka pergi ke parit di Kyobashi, tempat penyewaan perahu.

Koroku dengan terampil mengayuh keluar dari parit, dan masuk Sungai Sumida, kemudian Yajibei memerintahkan membuka bekal perjalanan.

"Saya pergi ke kuil itu hari ini," jelasnya, "sebab hari ini ulang tahun meninggalnya ibu saya. Sebetulnya saya mesti pulang berziarah ke makamnya, tapi tempatnya terlalu jauh, karena itu saya ambil jalan tengah pergi ke Sensoji dan memberikan sumbangan. Tapi sebetulnya itu serbatanggung jadinya. Anggap sajalah ini piknik." Ia menjangkau tepi perahu, membasuh mangkuk sake dengan air sungai, dan menawarkannya pada Osugi.

"Bagus sekali Anda ingat pada ibu," kata Osugi ketika menerima mangkuk: sesuai dengan sifatnya yang suka bertingkah, ia bertanya-tanya apakah Matahachi akan berbuat demikian juga bila nanti ia sudah mati. "Tapi terpikir juga oleh saya, apa pantas minum sake pada ulang tahun meninggalnya ibu Anda yang malang itu?"

"Ah, tapi saya lebih baik melakukan ini daripada mengadakan upacara yang muluk-muluk. Biar bagaimana, saya percaya kepada sang Budha. Itulah yang

penting untuk orang udik bebal macam saya. Ibu kenal dengan peribahasa ini, kan? Barang siapa beriman, dia tidak membutuhkan pengetahuan'."

Osugi tidak mengganggu-gugat lagi soal itu, dan minta tambah sake beberapa kali lagi. Beberapa waktu kemudian, ia menyatakan, "Lama sekali saya tidak minum macam ini. Saya merasa seperti mengapung di udara."

"Minumlah," desak Yajibei. "Sake-nya enak, kan? Jangan kuatir akan jatuh ke air. Kami di sini menjaga Ibu."

Sungai yang mengalir ke selatan dari Sumida itu lebar dan tenang. Di tepian Shimosa, yaitu tepi timur yang berhadap-hadapan dengan Edo, terdapat hutan subur. Akar-akar pohon yang menjulur ke dalam air membentuk sarang. mengelilingi kolam-kolam jernih bersinar seperti batu safir di sinar matahari.

"Oh," kata Osugi. "Dengarkan burung bulbul itu."

"Kalau musim hujan datang, kita dapat mendengar burung kukuk berbunyi sepanjang hari."

"Mari saya tuangkan lagi. Saya harap Anda tidak keberatan saya ikut dalam perayaan ini."

"Oh, saya senang kalau Ibu senang."

Dari buritan perahu, Koroku berseru keras, "Bagaimana kalau sake diedarkan, Bos?"

"Perhatikan dulu kerjamu. Kalau kau mulai minum sekarang, kita semua bisa tenggelam. Waktu pulang nanti, kau boleh minum sesukamu."

"Beres. Tapi sebaiknya Anda tahu, sungai ini seluruhnya mulai kelihatan seperti sake."

"Jangan pikirkan lagi soal itu. Nah, bawa perahu ini ke perahu dekat tepi itu, supaya kita dapat membeli ikan segar."

Koroku memenuhi perintah. Sesudah sedikit tawar-menawar, memperlihatkan senyuman senang, si nelayan membuka tangki yang ditanam di dek dan mempersilakan mereka mengambil sesuka mereka. Belum pernah Osugi melihat pemandangan macam itu. Tangki itu penuh dengan ikan yang menggelepar-gelepar dan mengepak-ngepak, sebagian dari laut, sebagian lagi dari sungai: ikan

gurame, udang, ikan berkumis, porgi hitam, dan ikan gobi. Bahkan ikan forrel dan bandeng ada juga.

Yajibei menuangkan kecap pada beberapa ikan umpan putih dan mulai melahapnya mentah-mentah. Ia menawarkannya juga pada Osugi, tapi Osugi menolak dengan wajah ngeri.

Ketika mereka merapat ke tepi barat dan turun, Osugi kelihatan sedikit goyah kakinya.

"Hati-hati," Yajibei mengingatkan. "Pegang tangan saya ini."

"Terima kasih. Saya tak perlu bantuan," katanya sambil melambaikan satu tangan ke depan mukanya sendiri dengan sikap marah.

Sesudah Juro dan Koroku menambatkan perahu, keempat orang itu melintasi padang batu dan kubangan air yang luas, menuju tepi sungai yang bersih.

Serombongan anak kecil sibuk membalik-balik batu, tapi ketika melihat keempat orang yang tidak biasa mereka lihat itu, mereka pun berhenti dan segera mengelilingi dan berceloteh dengan riuhnya.

"Beli ini, Pak. Beli, Pak."

"Mau beli, Nek?"

Yajibei rupanya suka anak-anak. Setidaknya, ia tidak memperlihatkan tanda-tanda kesal. "Apa yang kaujual itu-kepiting?"

"Bukan kepiting, mata panah," seru mereka sambil mengeluarkan sejumlah besar barang itu dari dalam kimono.

"Mata panah?"

"Betul, Pak. Banyak orang dan kuda dikubur di bukit dekat kuil itu. Orang datang kemari beli mata panah buat sesajen orang yang meninggal. Bapak perlu juga?"

"Aku barangkali tidak butuh mata panah, tapi akan kuberi kau uang. Bagaimana kalau begitu?"

Pilihan baik sekali. Begitu Yajibei selesai membagikan beberapa mata uang, anak-anak itu berlarian pergi dan kembali menggali. Tapi, selagi ia masih memperhatikan, seorang lelaki keluar dari sebuah rumah beratap lalang, tidak

jauh dari sana, mengambil mata uang itu dari tangan anak-anak, dan masuk kembali ke dalam rumah. Yajibei mendecapkan lidah dan membuang muka dengan sikap muak.

Osugi melayangkan pandang ke seberang sungai, dengan mata tampak terpesona. "Kalau di sini banyak mata panah," ujarnya, "tentunya di sini pernah terjadi pertempuran besar."

"Saya tidak tahu benar, tapi rupanya memang terjadi sejumlah pertempuran di sini, ketika Edo cuma sebuah tanah milik provinsi, empat atau lima ratus tahun yang lalu. Saya pernah mendengar, Minamoto no Yoritomo datang kemari dari Izu, untuk menyusun pasukan pada abad dua belas.

Ketika istana Kaisar terpecah-kapan itu, ya, pada abad empat belas?Yang Dipertuan Nitta dari Musashi dikalahkan oleh Keluarga Ashikaga di sekitar daerah ini. Beberapa abad terakhir, Ota Dokan dan jenderal setempat lainnya kabarnya melakukan banyak pertempuran di arah udik."

Sementara mereka bercakap-cakap, Juro dan Koroku pergi menyiapkan tempat duduk bagi mereka di beranda kuil.

Sensoji ternyata sangat mengecewakan Osugi. Di matanya, kuil itu tidak lebih dari rumah besar yang sudah tidak terpelihara, sedangkan tempat tinggal pendeta hanya sebuah gubuk. "Apa ini yang namanya Sensoji?" tanyanya dengan nada lebih dari sekadar mencela. "Sesudah begitu banyak saya mendengar tentang Sensoji..."

Lingkungan kuil itu berupa hutan kuno yang indah, dengan pohon-pohon besar tua, tapi kekurangannya tidak hanya karena ruang Kanzeon itu tampak kotor. Apabila sungai banjir, air naik dari hutan, langsung ke beranda. Pada waktu lain pun, air anak-anak sungai kecil melimpahi pekarangan itu.

"Selamat datang. Saya senang bertemu lagi dengan Bapak."

Osugi menengadah keheranan, dan melihat seorang pendeta berlutut di atas atap.

"Mengerjakan atap?" tanya Yajibei ramah.

"Terpaksa, gara-gara burung. Makin sering saya memperbaikinya, makin

sering dia mencuri lalang untuk membuat sarang. Selalu saja ada yang bocor. Silakan, Pak. Sebentar lagi saya turun."

Yajibei dan Osugi mengambil lilin nazar dan masuk ke dalam ruangan yang remang-remang. "Tidak heran kalau bocor," pikir Osugi, yang melihat lubang-lubang seperti bintang di atas kepalanya.

Sambil berlutut di samping Yajibei, Osugi mengeluarkan tasbihnya dan dengan pandangan menerawang ia menyanyikan Sumpah Kanzeon dari kitab Sutra Teratai.

Engkau bersemayam di langit seperti matahari
Dan kalau engkau dikejar orang-orang jahat.
Dan ditolakkan dari Gunung Berlian.
Kenangkan olehmu kuasa Kanzeon.
Dan engkau takkan kehilangan selembar pun rambut kepalamu.
Dan kalau bandit-bandit mengepungmu.
Dan mengancammu dengan pedang
Kalau engkau kenangkan kuasa Kanzeon,
Bandit-bandit akan kasihan kepadamu.
Dan kalau raja menghukum mati engkau
Dan pedang akan memenggal kepalamu,
Kenangkan olehmu kuasa Kanzeon
Pedang akan patah berkeping-keping

Semula ia membacakan lagu itu pelan-pelan, tapi ketika ia sudah lupa akan hadirnya Yajibei, Juro, dan Koroku, suaranya pun naik dan jadi bergaung; wajahnya tampak asyik.

Delapan puluh empat makhluk perkasa
Mulai dengan sepenuh hati menghasratkan Amuttara-samyak-sambodhi
Kebijaksanaan sang Budha yang tak ada bandingannya.

Tasbih menggeletar dalam jemarinya; tanpa berhenti, Osugi beralih dari pembacaan ke permohonan pribadinya sendiri.

Hidup Kanzeon Maha Terhormat!

Hidup Bodhisatwa Keampunan Tak terbatas dan

Belas kasihan Tak terbatas!

Kabulkanlah harapan perempuan tua ini.

Izinkan aku menjatuhkan Musashi, segera sekali!

Izinkan aku menjatuhkannya!

Izinkan aku menjatuhkannya!

Tiba-tiba ia menurunkan suaranya dan membungkuk ke lantai.

"Dan jadikan Matahachi anak yang baik!

Datangkan kesejahteraan kepada Keluarga Hon'iden!"

Sesudah doa panjang itu berakhir, menyusul saat tenang dan pendeta mengundang mereka ke luar untuk minum teh. Yajibei dan kedua orang muda yang berlutut tertib selama berlangsung pembacaan doa itu bangkit sambil menggosok-gosok kaki yang kesemutan, dan keluar menuju beranda.

"Sekarang boleh minum sake, kan?" tanya Juro. Begitu diberi izin, ia bergegas menuju rumah pendeta dan menyiapkan makan slang di serambi. Ketika orang-orang lain menggabungkan diri dengannya, ia sedang menghirup sake dengan satu tangan, dan dengan tangan satunya memanggang ikan yang tadi mereka beli. "Siapa yang peduli, ada bunga sakura atau tidak?" ucapnya. "Rasanya sekarang ini saja sudah seperti piknik sambil meninjau bunga-bunga."

Yajibei menyerahkan kepada pendeta persembahan yang dengan rapi dibungkus kertas, dan ia minta agar uang itu digunakan untuk membetulkan atap. Saat melakukan itu, kebetulan ia melihat sebaris piagam dari kayu, yang memuat nama-nama para penyumbang dan jumlah yang mereka sumbangkan. Hampir semuanya sama dengan jumlah yang diberikan Yajibei. Beberapa orang kurang jumlahnya, tapi ada satu yang mencolok. Sepuluh mata uang emas, Daizo dari Narai, Provinsi Shinano.

Sambil menoleh kepada pendeta, Yajibei menyatakan dengan sedikit malu-malu. "Barangkali kasar saya menyatakan ini, tapi sepuluh mata uang emas adalah jumlah yang besar. Apa Daizo dari Narai itu memang kaya?"

"Tak bisa saya mengatakan itu. Dia muncul entah dari mana, pada suatu hari

menjelang akhir tahun lalu, dan mengatakan sungguh memalukan bahwa kuil paling terkenal di daerah Kanto ini dalam keadaan begini jelek. Dia minta saya menambahkan uang itu kepada dana kami, untuk membeli kayu."

"Kedengarannya seperti orang yang patut dikagumi."

"Dia juga menyumbangkan tiga keping mata uang emas kepada Tempat Suci Yushima, dan tak kurang dari dua puluh keping kepada Tempat Suci Kanda Myojin. Dia minta agar yang terakhir itu disimpan baik-baik, karena dia mengabdikan semangat Taira no Masakado. Daizo menekankan bahwa Masakado bukan seorang pemberontak. Menurutnya, Masakado mesti dipuja sebagai perintis yang telah membuka bagian timur negeri ini. Anda lihat ada beberapa penyumbang yang sangat luar biasa di dunia ini."

Belum lagi selesai ia berbicara, segerombolan anak-anak datang berlari, berebut-rebut mendekati mereka.

"Apa kerja kalian di sini?" teriak si pendeta dengan garang. "Kalau kalian mau main, turun sana ke sungai. Kalian jangan lari-lari tak keruan di pekarangan kuil."

Tetapi anak-anak itu terus juga berlari seperti kawanan ikan mino, sampai mereka mencapai beranda.

"Cepat ke sana!" teriak salah satu dari mereka. "Bukan main!"

"Ada samurai di sana. Lagi berkelahi!"

"Satu orang lawan empat."

"Pedang betulan!"

"Terpujilah sang Budha, jangan lagi terjadi!" rintih si pendeta sambil bergegas mengenakan sandalnya. Sebelum berlari pergi, ia berhenti dulu sebentar, memberi penjelasan. "Maafkan saya. Terpaksa saya meninggalkan Anda sekalian sebentar. Tapi sungai ini tempat yang disenangi orang buat berkelahi. Tiap kali saya keliling, ada saja orang di sana memotong-motong yang lain atau memukulinya sampai tinggal jadi daging. Kemudian petugas kantor hakim datang menemui saya dan minta laporan tertulis. Terpaksa sekarang saya pergi melihat apa yang terjadi."

"Perkelahian?" tanya Yajibei dan orang-orangnya serempak, dan segera ikut lari. Osugi ikut juga, tapi karena jauh lebih lambat jalannya, ketika ia sampai di sana, perkelahian sudah selesai. Anak-anak dan beberapa penonton dari desa nelayan sekitar situ berdiri diam berkeliling. Mereka semua menelan ludah dengan susah-payah, muka mereka pucat.

Semula Osugi merasa suasana diam itu aneh, tapi kemudian ia ikut tergagap dan matanya melotot. Bayangan seekor burung layang-layang melintas di tanah. Seorang samurai muda berwajah puas diri, berpakaian jubah prajurit warna merah keunguan, berjalan ke arah mereka. Entah ia melihat para penonton atau tidak, tapi yang jelas ia tidak memperhatikan mereka.

Pandangan Osugi berpindah kepada empat tubuh yang tergeletak tumpang tindih sekitar dua puluh langkah di belakang samurai itu.

Si pemenang itu berhenti. Begitu ia berhenti, beberapa mulut tergagap, karena seorang dari orang-orang yang kalah itu bergerak. Mati-matian ia berusaha tegak berdiri, lalu berteriak, "Tunggu! Tak bisa kau lari!"

Samurai itu mengambil jurus menanti, dan orang yang luka itu berlari ke depan, terengah-engah, "Pertempuran... ini... belum selesai!"

Ketika orang itu melompat lemah untuk menyerang, si samurai mundur setapak, hingga orang itu terhuyung ke depan, kemudian ia menebas, dan kepala orang itu pun terbelah dua.

"Nah, selesai sekarang?" teriaknya kejam.

Bahkan tak seorang pun melihat kapan Galah Pengering itu dihunus.

Sesudah menghapus mata pedang, ia membungkuk untuk mencuci tangannya di sungai. Sekalipun orang-orang desa itu sudah terbiasa dengan perkelahian, mereka terpana melihat sikap darah dingin samurai itu. Kematian orang terakhir itu tidak hanya bersifat seketika, tapi juga kejam tak berperikemanusiaan. Tak satu patah kata pun terucapkan.

Samurai itu berdiri meregangkan badan. "Ini seperti Sungai Iwakuni," katanya. "Dan mengingatkan aku pada rumah." Beberapa saat lamanya ia iseng memandang sungai lebar dan sekawanan burung layang-layang berdada putih

yang menukik dan menyambar air. Kemudian ia membalik dan berjalan cepat menghilir.

Ia langsung menuju perahu Yajibei, tapi ketika ia baru mulai melepaskan tambatannya, Juro dan Koroku datang berlari-lari dari hutan.

"Tunggu! Apa maksudmu?" teriak Juro yang kini sudah cukup dekat, hingga melihat darah pada hakama samurai itu dan tali sandalnya, tapi tidak mengacuhkannya.

Sambil menjatuhkan tali perahu, samurai itu menyeringai, tanyanya, "Apa tak boleh aku pakai perahu ini?"

"Tentu saja tak boleh," sahut Juro.

"Dan kalau kubayar untuk kugunakan?"

"Jangan omong kosong." Suara kasar menolak permintaan samurai itu datang dari Juro, tapi sepertinya seluruh kota Edo yang baru dan kurang ajar itulah yang bicara tanpa kenal takut melalui mulutnya.

Samurai itu tidak minta maaf, tapi tidak juga hendak menggunakan kekerasan. Ia hanya membalik dan pergi tanpa mengatakan sesuatu.

"Kojiro! Kojiro! Tunggu!" panggil Osugi sekuat paru-parunya.

Ketika Kojiro melihat siapa yang memanggilnya, kegarangan pada mukanya pun lenyap, dan tersungginglah senyuman ramah. "Lho, apa yang Ibu kerjakan di sini? Sebenarnya ingin tahu juga saya, apa yang terjadi dengan Ibu."

"Saya di sini menyatakan hormat pada Kanzeon. Saya datang dengan Hangawara Yajibei dan dua pemuda itu. Yajibei memperkenankan saya tinggal di rumahnya, di Bakurocho."

"Kapan terakhir kali kita bertemu, ya? Coba saya ingat-ingat-oh, Gunung Hiei. Waktu itu Ibu mengatakan akan pergi ke Edo, karena itu saya sudah pikir mungkin akan ketemu Ibu. Tak disangka bisa ketemu Ibu di sini." Ia memandang Juro dan Koroku yang waktu itu sedang tercengang-cengang. "Maksud Ibu dua pemuda di sana itu?"

"Ah, mereka itu cuma sepasang bajingan, tapi majikan mereka orang yang baik sekali."

Sama dengan semua orang, Yajibei seperti disambar petir ketika melihat tamunya mengobrol ramah dengan samurai mengerikan itu. Dalam sekejap ia sudah tiba di tempat itu dan membungkuk pada Kojiro, katanya, "Barangkali anak-anak buah saya bersikap sangat kasar pada Anda. Saya harap Anda mau memaafkan mereka. Kami sudah siap untuk pergi. Barangkali Anda mau menghilir bersama kami?"

***

65. Serutan

SEPERTI halnya orang-orang yang terpaksa berkumpul karena keadaan, walaupun hanya sedikit saja atau sama sekali tak ada kepentingan bersama, samurai dan tuan rumah itu segera mendapatkan tempat berpijak yang sama. Persediaan sake banyak, ikan masih segar, dan Osugi memiliki hubungan spiritual khusus dengan Kojiro, yang menyebabkan suasana menjadi tidak resmi. Dengan penuh perhatian, Osugi bertanya tentang karier Kojiro sebagai shugyosha, dan Kojiro bertanya tentang kemajuan Osugi dalam mencapai "ambisi besar"-nya.

Ketika Osugi menyatakan bahwa sudah lama ia tidak mendengar kabar tentang Musashi, Kojiro menyuguhkan setitik harapan. "Saya dengar dia mengunjungi dua atau tiga petarung terkemuka pada musim gugur dan musim dingin lalu. Saya duga, dia masih ada diEdo."

Tentu saja Yajibei tidak yakin akan berita itu. Ia nyatakan pada Kojiro bahwa orang-orangnya sama sekali tidak mendapat kabar apa pun. Mereka membicarakan keadaan sulit Osugi itu dari segala sudut, lalu Yajibei berkata, "Saya harap kami dapat terus mengandalkan diri pada persahabatan Anda."

Kojiro menjawab dengan nada yang sama, serta sedikit pamer, dengan mencuci mangkuk dan menawarkannya tidak hanya kepada Yajibei, melainkan juga pada kedua anak buahnya. Ia juga menuangkan sake untuk mereka semua.

Osugi benar-benar gembira. "Orang bilang," katanya sungguh-sungguh, "kebaikan dapat ditemukan di mana saja. Biarpun begitu, saya sungguh beruntung. Dua orang kuat seperti Anda ada di pihak saya! Bukan main! Saya yakin, Kanzeon yang agung selalu menjaga saya." Dan ia sama sekali tidak menyembunyikan isak tangis atau air matanya. '

Karena tak ingin percakapan itu menjadi cengeng, Yajibei berkata, "Coba ceritakan, Kojiro, siapa empat orang yang Anda robohkan di sana tadi."

Ini rupanya merupakan kesempatan yang sudah dinanti-nantikan Kojiro, karena sesudah itu lidahnya yang cekatan segera bekerja tanpa ditunda tunda lagi. "Oh, mereka!" ia memulai, diiringi tawa acuh tak acuh. "Cuma beberapa ronin dari Perguruan Obata. Lima atau enam kali saya pergi ke sana, untuk membicarakan soal-soal militer dengan Obata, tapi orang-orang itu terus saja menyela saya dengan pertanyaan-pertanyaan kurang ajar. Mereka bahkan berani-berani membual mengenai permainan pedang, karena itu saya katakan pada mereka bahwa kalau mereka mau datang ke tepi Sungai Sumida, akan saya berikan pada mereka pelajaran tentang rahasia Gaya Ganryu, termasuk pameran mata pedang Galah Pengering. Saya sampaikan pada mereka, saya tak peduli berapa banyak dari mereka akan datang.

"Waktu saya sampai di sana, lima orang datang, tapi begitu saya pasang jurus, seorang berbalik dan lari. Bisa saya katakan, Edo memang lebih banyak memiliki orang yang cakap bicara daripada berkelahi." Ia tertawa lagi, kali ini dengan riuhnya.

"Obata?"

"Anda tak kenal dia? Obata Kagenori. Dia berasal dari garis keturunan Obata Nichijo yang mengabdi pada Keluarga Takeda dari Kai. Ieyasu mempekerjakannya, dan sekarang dia memberi kuliah dalam ilmu militer untuk shogun, Hidetada. Dia juga punya perguruan sendiri."

"Oh, ya, saya ingat sekarang." Yajibei heran dan terkesan oleh hubungan erat Kojiro dengan orang yang demikian terkemuka. "Orang muda ini masih mengenakan jambul," demikian kagumnya diam-diam, "tapi tentunya orang penting juga dia, kalau punya hubungan dengan samurai berpangkat itu." Majikan tukang kayu, bagaimanapun, hanyalah orang sederhana, dan nilai yang paling dikagumi pada orang sejenisnya adalah kekuatan kasarnya. Maka kekagumannya terhadap Kojiro semakin besar lagi.

Sambil mendekatkan muka pada samurai itu, katanya, "Sekarang saya ingin mengajukan tawaran. Di sekitar rumah saya selalu ada empat atau lima puluh pemuda desa. Bagaimana kalau saya membuat dojo untuk Anda dan saya minta

Anda melatih mereka?"

"Ya, saya tidak keberatan memberikan pelajaran pada mereka, tapi Anda mesti mengerti, demikian banyak daimyo menarik-narik lengan saya dengan membawa tawaran dua ribu, tiga ribu gantang, sampai saya tak tahu lagi apa yang mesti saya lakukan. Terus terang, saya takkan mempertimbangkan secara serius pekerjaan pada orang lain dengan penghasilan kurang dari lima ribu. Lagi pula, untuk kesopanan, saya agak berkewajiban tinggal di tempat saya berdiam sekarang. Tapi saya tidak keberatan datang ke tempat Anda."

Sambil membungkuk rendah, kata Yajibei, "Oh, saya hargai kesediaan Anda itu."

Osugi melengkapi, "Kami nantikan kedatanganmu."

Juro dan Koroku, yang terlampau naif untuk dapat mengenali keramahan dart propaganda yang membunga-bungai pembicaraan Kojiro, sungguh terpukau oleh kemurahan hati orang besar itu.

Ketika perahu mengitari belokan dan masuk parit Kyobashi, Kojiro berkata, "Saya turun di sini." Kemudian ia melompat ke tepi, dan dalam beberapa detik saja ia sudah hilang ditelan debu yang mengepul di alas j alan.

"Orang muda yang sangat mengesankan," kata Yajibei yang masih juga terpesona.

"Ya," kata Osugi menyetujui, penuh keyakinan. "Dia sungguh seorang petarung sejati. Saya yakin banyak daimyo yang bersedia memberikan upah yang balk kepadanya." Dan setelah diam sebentar, ia menambahkan dengan prihatin, "Oh, kalau saja Matahachi bisa seperti itu."

Sekitar lima hari kemudian, Kojiro masuk ke dalam pekarangan Yajibei, dan dipersilakan masuk ruang tamu. Di sana, empat puluh atau lima puluh anak buah Yajibei hadir menyatakan hormat kepadanya satu per satu. Karena girang, Kojiro menyatakan pada Yajibei bahwa rupanya ia kini sedang menempuh hidup yang sangat menarik.

Meneruskan gagasan sebelumnya, Yajibei berkata, "Seperti saya katakan, saya ingin membangun sebuah dojo. Anda tidak keberatan melihat-lihat dulu

pekarangan di sini?"

Lapangan di belakang rumah itu berukuran hampir dua ekar. Di sebuah sudut lapangan, tergantung kain yang baru selesai dicelup, tapi Yajibei meyakinkan Kojiro bahwa tukang celup yang menyewa petak tanah itu dapat diusir dengan mudah.

"Sebetulnya Anda tidak memerlukan dojo," kata Kojiro. "Tempat ini tidak terbuka ke jalan. Tak seorang pun akan masuk."

"Terserah Anda, tapi bagaimana kalau hujan?"

"Saya takkan datang kalau cuaca jelek. Tapi mesti saya ingatkan, latihan saya lebih kasar daripada yang diadakan oleh Perguruan Yagyu atau perguruan-perguruan lain di kota ini. Kalau orang-orang Anda tidak berhati-hati, mereka bisa jadi cacat, atau lebih buruk lagi dari itu. Lebih baik Anda menjelaskan hal itu pada mereka."

"Tak akan ada salah mengerti tentang hal itu. Anda bebas memimpin kelas, dengan cara yang menurut Anda cocok."

Mereka setuju untuk pelajaran tiga kali sebulan, pada tanggal tiga, tiga belas, dan dua puluh tiga, asalkan cuaca baik.

Munculnya Kojiro di Bakurocho menjadi sumber desas-desus yang tak ada akhirnya. Seorang tetangga terdengar mengatakan, "Sekarang mereka bikin pameran yang lebih buruk daripada semua yang lain itu dijadikan satu." Jambulnya yang kekanak-kanakan itu menimbulkan banyak komentar juga. Pendapat umum menyatakan bahwa karena umurnya yang tentunya sudah dua puluh tahun lebih sedikit, sudah waktunya ia menyesuaikan diri dengan kebiasaan samurai, mencukur kepala. Hanya orang-orang yang ada dalam rumah tangga Hangawara dikaruniai kesempatan melihat jubah dalam Kojiro yang bersulam cemerlang. Jubah itu dapat mereka lihat setiap kali Kojiro membuka bahunya, agar lengannya dapat bergerak bebas.

Sikap Kojiro tepat seperti sudah diduga. Walaupun pelajaran itu berupa pelajaran latihan, dan banyak di antara siswanya masih belum berpengalaman. ia tak kenal ampun. Baru sampai pelajaran ketiga, korban yang jatuh sudah

mencakup satu cacat selamanya, tambah empat atau lima orang yang menderita cedera kecil. Orang-orang yang luka itu tidak jauh, rintihan mereka dapat didengar dari belakang rumah.

"Berikutnya!" seru Kojiro sambil mengacungkan pedang panjang yang terbuat dari kayu lokwat. Pada permulaan pelajaran, ia mengatakan pada mereka bahwa pukulan dengan pedang lokwat "akan membikin busuk dagingmu sampai ke tulang."

"Mau mengundurkan diri? Kalau tidak, ayo maju. Tapi kalau mengundurkan diri, aku pulang," celanya merendahkan.

Hanya karena perasaan terhina, satu orang berkata, "Baik, saya akan mencoba." Ia meninggalkan yang lain dan berjalan mendekati Kojiro, kemudian membungkuk untuk mengambil pedang kayu. Dengan bunyi keras berderak, Kojiro membuatnya terkapar di tanah.

"Ini," demikian dinyatakannya, "adalah pelajaran tentang kenapa kalian tak boleh membuka diri. Membuka diri itu sangat berbahaya." Dengan penuh kepuasan ia menoleh ke sekitar, ke wajah orang-orang lain yane jumlahnya tiga puluh sampai empat puluh orang, yang kebanyakan menggeletar tubuhnya.

Korban terakhir itu dibawa ke sumur, dan di situ disiram air. Tapi ia tak sadar juga.

"Anak malang itu tidak balik lagi."

"Maksudmu... dia meninggal?"

"Tidak bernapas."

Yang lain-lain berlari untuk menatap rekan mereka yang sudah terbunuh. Sebagian marah, sebagian lagi bersabar, tapi Kojiro sendiri tak sampai dua kali menoleh mayat itu.

"Kalau kejadian macam ini bikin kalian takut," katanya mengancam. "lebih baik kalian lupakan pedang. Kalau kupikir, kalian selalu gatal untuk melawan orang di jalan, yang menyebut kalian pembunuh atau pembual.... " Ia tak meneruskan kalimatnya, tapi ketika berjalan melintasi lapangan dengan kaus kulitnya, ia meneruskan kuliahnya. "Kalian pikirkanlah soal ini, perusuh yang

baik. Kalian lantas saja menghunus pedang, waktu orang lain menginjak jari kaki kalian atau menyinggung sarung pedang kalian tapi kalian cuma bergerombol waktu terjadi pertarungan sesungguhnya Kalian dengan riang mau membuang nyawa demi seorang perempuan atau demi harga diri picisan kalian, tapi kalian tak punya nyali buat mengorbankan diri demi hal yang lebih berharga. Kalian emosional, hanya tergerak oleh tetek-bengek. Ini tak cukup, sama sekali tak cukup."

Sambil membusungkan dada, simpulpya, "Soalnya sederhana saja. Satu-satunya keberanian sejati dan keyakinan diri yang murni berasal dari latihan dan disiplin pribadi. Sekarang kutantang kalian semua: bangun, dan lawan aku seperti lelaki."

Dengan keinginan agar ia mencabut kembali kata-katanya, seorang siswa menyerangnya dari belakang. Kojiro membungkuk hingga hampir menyentuh tanah, dan penyerang itu terbang lewat kepalanya, mendarat di depannya. Saar berikutnya terdengar derak keras, dan pedang lokwat Kojiro mengenai tulang pinggul orang itu.

"Cukuplah buat hari ini," katanya sambil melempar pedangnya ke samping, dan pergi ke sumur untuk mencuci tangan. Mayat itu masih teronggok di samping bak cuci. Kojiro mencelupkan tangan ke air dan mengusapkan sebagian air itu ke wajahnya, tanpa sedikit pun ucapan simpati.

Ia menyelipkan tangan kembali ke dalam lengan kimono, dan katanya, "Saya dengar banyak orang pergi ke tempat yang namanya Yoshiwara. Anda tentunya kenal baik daerah itu. Apa tak ingin Anda memperlihatkannya pada saya?" Sudah menjadi kebiasaan Kojiro untuk terang-terangan menyatakan bahwa ia ingin bersenang-senang atau pergi minum. Tapi hanya dapat diduga-duga, apakah ia dengan sengaja bersikap kurang ajar, atau bersikap tulus memperdayakan.

Yajibei memilih tafsiran yang lunak. "Anda belum pernah pergi ke Yoshiwara?" tanyanya heran. "Kalau begitu, kami mesti membantu. Saya mau saja pergi dengan Anda, tapi, yah, malam ini saya mesti tinggal di sini, berjaga

mayat dan sebagainya itu."

Ia memilih Juro dan Koroku, dan memberi mereka uang, juga peringatan. "Ingat, kalian berdua, aku kirim kalian bukan untuk keluyuran. Kalian pergi cuma menjaga guru kalian dan membuatnya senang."

Kojiro berjalan beberapa langkah di depan kedua orang itu. Segera kemudian, ia merasa sulit dapat tetap berjalan, karena pada malam hari, kebanyakan tempat di Edo gelap pekat. Ini sama sekali tak terbayangkan untuk kota-kota seperti Kyoto, Nara, dan Osaka.

"Jalan ini mengerikan sekali," katanya. "Kita mesti bawa lentera tadi."

"Orang bisa menertawakan kita, kalau kita masuk daerah lokalisasi membawa lentera," kata Juro. "Awas, tumpukan tanah yang Anda injak itu parit baru. Lebih baik Anda turun, sebelum jatuh ke dalamnya."

Tak lama kemudian, air dalam parit itu menjadi kemerah-merahan, seperti langit di seberang Sungai Sumida. Bulan akhir musim semi tergantung seperti kue putih gepeng di atas atap-atap Yoshiwara.

"Di sana tempatnya, di seberang jembatan," kata Juro. "Mau saya pinjami saputangan?"

"Untuk apa?"

"Untuk menyembunyikan wajah Anda sedikit, macam ini." juro dan Koroku menarik kain merah dari dalam obi dan mengikatkannya ke kepala, seperti saputangan. Kojiro menirukan dengan menggunakan secarik kain sutra cokelat muda.

"Ya, begitu," kata Juro. "Cocok untuk Anda." "Pantas Anda pakai."

Kojiro dan kedua pengawalnya masuk dalam rombongan orang berbandana, yang berjalan dari rumah ke rumah. Seperti halnya Yanagimachi di Kyoto, Yoshiwara berlampu terang. Pintu masuk ke rumah-rumah itu dihiasi secara meriah dengan tirai-tirai merah atau kuning pucat. Sebagian memasang bel di bawah, agar gadis-gadis itu tahu apabila tamu-tamu masuk.

Sesudah keluar-masuk dua atau tiga rumah, Juro berkata sambil melirik Kojiro, "Tak ada guna, mencoba menyembunyikannya."

"Menyembunyikan apa?"

"Anda bilang tak pernah kemari sebelumnya, tapi seorang gadis di rumah terakhir itu mengenali Anda. Begitu kita masuk, dia memekik kecil dan sembunyi di belakang tirai. Rahasia Anda terbuka sudah."

"Belum pernah aku pergi kemari. Siapa yang kaubicarakan itu?"

"Jangan pura-pura. Mari kita kembali, nanti saya tunjukkan."

Mereka masuk kembali ke rumah yang tirainya memakai hiasan berbentuk daun semanggi pecah tiga. Kata "Sumiya" tertulis dengan huruf-huruf agak kecil di sebelah kiri.

Tiang-tiang berat rumah itu, dan gang-gangnya yang megah, mengingatkan orang pada arsitektur Kuil Kyoto, tapi kilaunya yang tampak baru tidak memberikan suasana tradisi dan bermartabat. Kojiro menduga keras bahwa tumbuhan rawa masih berkembang pesat di bawah lantai rumah itu.

Ruang besar tempat mereka diantar di lantai atas belum lagi dibereskan, sesudah dipergunakan tamu-tamu sebelumnya. Di meja dan lantai bertebaran remah-remah makanan, kertas lap, tusuk gigi, dan barang-barang kecil lain. Gadis pelayan yang kemudian datang membersihkan tempat itu melaksanakan pekerjaannya dengan kesempurnaan seorang pekerja harian.

Ketika Onao datang untuk menerima pesanan mereka, ia menyatakan juga pada mereka betapa ia sibuk. Katanya ia hampir tak punya waktu untuk tidur. Tiga tahun lagi, kerja seribut itu akan membawanya ke hang lahat. Rumah-rumah pelacuran yang lebih baik di Kyoto berhasil memegang teguh kesan bahwa kehadiran mereka adalah untuk menghibur dan menyenangkan para tamu. Tapi di sini tujuannya jelas untuk mengosongkan uang orang-orang itu secepat-cepatnya.

"Jadi, beginilah rupanya daerah hiburan Edo ini," dengus Kojiro, disertai pandangan mencela ke arah lubang-lubang kayu di langit-langit. "Brengsek juga."

"Ah, tapi ini cuma sementara," protes Onao. "Gedung yang sedang kami bangun sekarang akan lebih bagus daripada yang pernah Anda lihat di Kyoto

atau Fushimi." Ia menatap Kojiro sebentar. "Ah, tapi saya sudah pernah lihat Anda sebelum ini. Ah, ya! Tahun lalu, di jalan raya Koshu."

Kojiro sudah lupa akan pertemuan kebetulan itu, tapi karena diingatkan, maka katanya sedikit menunjukkan minat, "Oh, ya, saya kira nasib kita ini terjalin."

"Saya kira memang begitu," kata Juro sambil tertawa, "kalau di sini ada gadis yang ingat Anda." Sambil menggoda Kojiro mengenai masa lalunya, ia melukiskan wajah gadis itu dan pakaiannya, serta minta Onao pergi mencarinya.

"Saya tahu yang Anda maksud," kata Onao, lalu pergi menjemput gadis itu.

Beberapa waktu berlalu, tapi perempuan itu masih belum kembali, karena itu Juro dan Koroku pergi ke ruang besar dan bertepuk tangan memanggilnya, dan barulah akhirnya perempuan itu muncul kembali.

"Yang Anda minta itu tak ada di sini," kata Onao.

"Dia ada di sini beberapa menit lalu."

"Memang aneh, seperti saya katakan pada majikan saya. Dulu, ketika kami ada di Celah Kobotoke, samurai yang bersama tuan-tuan itu datang, dan gadis itu juga lari."

Di belakang Sumiya itu berdiri kerangka gedung yang masih baru, atapnya sebagian sudah selesai, tapi belum berdinding. "Hanagiri! Hanagiri!"

Itulah nama yang diberikan pada Akemi. Ia bersembunyi di antara timbunan kayu dan onggokan serutan. Beberapa kali para pencari lewat begitu dekat dengannya, hingga ia mesti menahan napas.

"Memuakkan sekali!" pikirnya. Beberapa menit pertama, kemarahannya hanya tertuju pada Kojiro seorang. Tapi sekarang kemarahan itu meluas mencakup semua lelaki-Kojiro, Seijuro, samurai di Hachioji, dan tamu-tamu yang menganiayanya tiap malam di Sumiya. Semua lelaki adalah musuhnya, semuanya buruk sekali.

Kecuali satu, yang benar, yaitu yang seperti Musashi, yang ia cari tak henti-hentinya. Sesudah melepaskan khayal tentang Musashi yang sebenarnya, ia membayangkan akan menyenangkan kiranya kalau ia berpura-pura jatuh cinta pada orang yang mirip Musashi. Tapi sungguh mengecewakan bahwa ia tidak

menemukan satu pun orang yang mirip Musashi.

"Ha-na-gi-ri!" Orang itu Shoji Jinnai sendiri, yang semula berseru dari belakang rumah, tapi kemudian makin mendekat ke tempat persembunyiannya.

Ia dikawani Kojiro dan kedua kawannya. Mereka mengomel tak henti-hentinya, hingga menyebabkan Jinnai mengulang-ulang permintaan maafnya. Tapi akhirnya mereka pergi ke arah jalan.

Melihat mereka pergi, Akemi menarik napas lega dan menunggu sampai Jinnai kembali ke dalam, kemudian ia berlari langsung ke pintu dapur.

"Lho, Hanagiri, apa engkau di luar terus malam ini tadi?" tanya pelayan dapur, histeris.

"Sst! Tenanglah, dan beri aku sake."

"Sake? Sekarang?"

"Ya, sake!" Semenjak tiba di Edo, memang semakin sering Akemi mencari hiburan dalam sake.

Karena takut, gadis pelayan itu menuangkannya satu mangkuk besar. Sambil memejamkan mata, Akemi mengosongkan isi mangkuk itu. Wajahnya yang berbedak ditegakkan ke belakang, sampai hampir sejajar dengan mangkuk putih itu.

Ketika ia pergi meninggalkan pintu, gadis pelayan itu berteriak kuatir. "Kau mau ke mana sekarang?"

"Tutup mulut! Aku cuma mau membasuh kaki, lalu kembali masuk." Karena percaya dengan kata-katanya, gadis pelayan itu menutup pintu dan kembali pada pekerjaannya.

Akemi memasukkan kakinya ke zori pertama yang dilihatnya, dan melangkah agak gontai ke jalan. "Alangkah senangnya berada di luar. Itulah reaksinya yang pertama, tapi perasaan itu segera diikuti perasaan muak. Ia meludah ke semua arah, kepada para pencari kesenangan yang sedang menyusuri jalan yang berlampu terang, lalu enyah dari tempat itu.

Sampai di tempat bintang-bintang tercermin di dalam parit, ia berhenti untuk melihat. Ia dengar bunyi kaki berlari-lari di belakangnya. "Oh, oh" Pakai lentera

pula sekarang. Dan dari Sumiya mereka. Binatang! Tak dapatkah mereka memberi kedamaian beberapa menit saja pada seorang gadis. Tidak mau! Temukan dia! Kembalikan dia buat mencetak uang. Mengubah daging dan darah menjadi kayu untuk rumah baru mereka itulah satu-satunya yang dapat memuaskan hati mereka. Tapi tak bakal mereka dapat mengembalikan aku!"

Serutan kayu yang melingkar-lingkar dan bergantung lepas pada rambutnya melompat-lompat naik-turun, ketika ia berlari sekencang-kencangnya dalam kegelapan. Tak tahu ia ke mana akan pergi, dan ia pun tak peduli. Pokoknya ia pergi, pergi jauh.

***

66. Burung Hantu

KETIKA akhirnya mereka meninggalkan warung teh, Kojiro hampir tak dapat lagi berdiri.

"Topang... topang," katanya sambil menggapai Juro dan Koroku, mencari topangan.

Ketiga orang itu berjalan goyah menyusuri jalanan gelap dan sepi itu. Juro berkata, "Saya sudah bilang, kita mesti menginap."

"Di warung murahan itu? Tak bakalan! Lebih baik aku kembali ke Sumiya."

"Enggan saya."

"Kenapa?"

"Gadis itu, dia melarikan diri dari Anda. Kalau mereka menemukan gadis itu, mereka akan menahannya supaya tidur dengan Anda, tapi untuk apa? Anda tak dapat menikmatinya."

"Ya. Barangkali kau benar."

"Anda ingin dengan dia, ya?"

"Enggak."

"Tapi Anda tak bisa melupakan dia,kan?"

"Tak pernah aku jatuh cinta dalam hidupku. Aku bukan orang macam itu. Ada hal-hal yang lebih penting yang mesti kulakukan."

"Apa itu?"

"Oh, itu jelas. Aku mau jadi pemain pedang terbaik dan paling terkenal, dan jalan tercepat untuk mencapai itu adalah menjadi guru shogun."

"Tapi sudah ada Keluarga Yagyu yang mengajarnya. Dan saya dengar, belum lama ini dia mempekerjakan juga Ono Jiroemon."

"Ono Jiroemon! Siapa pula yang peduli tentang dia? Keluarga Yagyu saja tidak membuatku terkesan. Tunggu saja aku. Hari-hari ini..."

Mereka sampai di bagian jalan yang di sisinya dibuat parit baru. Lumpur

lunak tertimbun di situ, setinggi setengah pohon liu.

"Hati-hati, licin sekali," kata Juro ketika ia dan Koroku mencoba membantu gurunya turun dari timbunan lumpur itu.

"Awas!" pekik Kojiro. Tiba-tiba ia menolakkan kedua kawannya. Dengan cepat ia meluncur turun dari timbunan lumpur. "Siapa di situ?"

Orang yang baru saja menerjang punggung Kojiro itu kehilangan keseimbangan dan terjungkal masuk parit.

"Sudah lupa kamu, Sasaki?"

"Kau membunuh empat kawan kami!"

Kojiro melompat ke puncak onggokan lumpur, dan dari situ ia melihat setidaknya ada sepuluh orang berdiri di antara pepohonan, sebagian tersembunyi dalam rumpun mendong. Pedang-pedang diarahkan kepadanya, dan mereka mulai merapat.

"Oh, jadi kalian dari Perguruan Obata?" tanyanya dengan nada menghina. Aksi mendadak itu membuatnya sadar dari mabuknya. "Yang lalu itu. kalian kehilangan empat dari antara lima orang. Berapa orang lagi kalian datang malam ini? Berapa orang ingin mati? Ayo berikan jumlahnya, biar aku melayani kalian. Pengecut! Maju, kalau kalian berani!"

Tangannya pun dengan tangkas bergerak ke atas bahu, menangkap gagang Galah Pengering.

Sebelum mencukur rambut kepalanya, Obata Nichijo adalah seorang di antara prajurit paling terkemuka di Kai, sebuah provinsi yang termasyhur karena para samurainya yang heroik. Sesudah dikalahkannya Keluarga Takeda oleh Tokugawa Ieyasu. Keluarga Obata hidup tak dikenal orang, sampai akhirnya Kagenori mendapat nama dalam Pertempuran Sekigahara. Sesudah itu, ia diminta oleh Ieyasu sendiri untuk mengabdi dan memperoleh kemasyhuran sebagai guru dalam ilmu militer. Namun ia menolak tawaran shogun untuk memilih petak tanah di Edo Tengah, dengan alasan bahwa seorang prajurit desa seperti dirinya akan merasa asing di sana. Ia lebih menyukai bidang tanah berhutan yang berdekatan dengan Tempat Suci Hirakawa Tenjin, di mana ia

membangun perguruan sendiri, di dalam sebuah rumah pertanian tua beratap lalang. Sesudah itu ditambahkan olehnya sebuah ruang kuliah baru dan pintu masuk yang agak mengesankan.

Sekarang Kagenori sudah berusia lanjut dan menderita gangguan saraf. Pada bulan-bulan terakhir itu, ia hanya tinggal di kamar dan jarang sekali muncul di ruang kuliah. Hutan di sekitar tempat itu penuh burung hantu dan Kagenori pun mulai suka menulis namanya sebagai "Orang Tua Burung Hantu". Kadang-kadang ia tersenyum lemah, dan katanya, "Aku ini burung hantu, seperti orang-orang lain juga."

Bukan tidak sering rasa nyeri dari pinggang ke atas tidak tertahankan lagi olehnya. Dan malam itu ia kumat lagi.

"Sudah lebih baik? Mau sedikit air?" Yang berbicara itu Hojo Shinzo, anak Hojo Ujikatsu, ahli strategi militer terkemuka.

"Jauh lebih enak sekarang," kata Kagenori. "Kenapa kau tidak tidur, sebentar lagi terang." Rambut orang sakit itu putih, tubuhnya kurus sekali, bersegi-segi seperti pohon prem tua.

"Tak usah kuatir dengan saya. Saya banyak tidur siang hari."

"Tak mungkin kau punya banyak waktu buat tidur, kalau waktu siangmu kau habiskan buat mendengarkan kuliah-kuliahku. Kau satu-satunya yang dapat melakukan itu."

"Tidur terlalu banyak bukan disiplin yang baik."

Melihat bahwa lampu sudah akan man, Shinzo berhenti menggosok punggung orang tua itu, dan pergi mengambil minyak. Begitu ia kembali, Kagenori yang masih berbaring tengkurap mengangkat wajahnya yang kurus dari bantal. Cahaya lampu terpantul menakutkan pada matanya.

"Ada apa, Pak?"

"Kau tidak mendengar? Kedengarannya seperti air berkecipak."

"Kedengarannya dari sumur."

"Siapa pula itu, malam-malam begini? Apa menurutmu sebagian orangorang itu pergi minum lagi?"

"Mungkin juga. Akan saya lihat."

"Kau mesti memarahi mereka."

"Baik, Pak. Sekarang lebih baik Bapak tidur. Bapak tentunya lelah." Ketika rasa nyeri Kagenori sudah berkurang dan ia jatuh tertidur, dengan hati-hati Shinzo menaikkan selimut ke bahunya dan pergi ke pintu belakang.

Dua murid membungkuk ke ember sumur, sedang mencuci darah dari wajah dan tangan mereka.

Ia berlari mendapatkan mereka dengan wajah marah. "Kalian pergi, ya?" katanya singkat. "Padahal sudah kularang!" Kegusaran dalam suaranya mereda ketika ia melihat orang ketiga terbaring dalam bayangan sumur. Dari cara orang itu mengerang, kedengaran bahwa setiap saat ia bisa mati karena lukanya.

Seperti anak kecil yang memohon bantuan dari kakaknya, dengan wajah tak keruan bentuknya, kedua orang itu terisak-isak tak terkendalikan.

"Tolol!" Shinzo mesti mengendalikan diri untuk tidak menyabet mereka. "Berapa kali sudah kuperingatkan pada kalian, bahwa kalian bukan tandingannya? Kenapa kalian tidak mendengarkan?"

"Sesudah dia benamkan nama guru kita ke dalam lumpur? Sesudah dia bunuh empat orang di antara kita? Kau selalu bilang kami tak cukup akal. Apa bukan kau sendiri yang sudah kehilangan akal sehat? Kau mengendalikan kemarahan, menahan diri, menerima saja hinaan diam-diam! Apa itu yang kau namakan akal sehat? Itu bukan Jalan Samurai."

"Bukan, ya? Kalau soalnya berhadapan dengan Sasaki Kojiro, aku yang akan menantangnya sendiri. Dia sudah memilih jalan menghina guru kita dan melakukan kebiadaban-kebiadaban lain terhadap kita, tapi itu bukan alasan bagi kita untuk kehilangan rasa keseimbangan. Aku tidak takut mati, tapi Kojiro tidak pantas membahayakan hidupku atau hidup orang lain lagi."

"Tapi itu bukan pendapat kebanyakan orang. Mereka pikir kita takut padanya. Takut membela kehormatan kita. Kojiro sudah menjelek-jelekkan Kagenori di seluruh Edo."

"Kalau dia mau lari pada omongan, biar saja. Kalian pikir orang yang kenal

dengan Kagenori kalah argumentasi dengan orang baru yang congkak itu?"

"Terserah padamu, Shinzo. Kami takkan duduk menonton tanpa berbuat apa-apa."

"Lalu apa yang kalian maksud?"

"Cuma satu hal. Bunuh dia!"

"Kalian pikir dapat? Aku sudah bilang, kalian jangan pergi ke Sensoji. Kalian tak mau mendengarkan. Empat orang meninggal. Dan sekarang kalian baru kembali sesudah dikalahkan lagi olehnya. Apa itu bukan menambahkan aib ke atas kecemaran? Bukan Kojiro yang menghancurkan nama baik Kagenori, tapi kalian. Nah, aku punya satu pertanyaan. Apa kalian berhasil membunuh dia?"

Tak terdengar jawaban.

"Tentu saja tidak. Aku berani bertaruh, kena goresan pun dia tidak. Sulitnya dengan kalian adalah kalian tak punya cukup pertimbangan buat menghindari pertemuan dengannya menurut persyaratannya sendiri. Kalian tak mengerti kekuatannya. Memang benar, dia masih muda, wataknya rendah, kasar, sombong. Tapi dia pemain pedang yang bagus. Bagaimana dia mempelajari keterampilan itu aku tak tahu, tapi tak bisa dibantah lagi. dia memilikinya. Kalian menyepelekan dia. Itulah kesalahan kalian yang utama."

Satu orang menghampiri Shinzo, seakan siap menyerangnya secara fisik. "Kaubilang apa pun yang dilakukan bajingan itu, tak ada yang dapat kita perbuat?"

Shinzo mengangguk menantang. "Tepat sekali. Tak ada yang dapat kita lakukan. Kita ini bukan pedang, kita ini murid ilmu militer. Kalau menurut kalian sikapku ini pengecut, akan kuterima diriku disebut pengecut." Orang yang terluka di dekat kaki mereka mengerang. "Air... air... minta air." Kedua kawannya berlutut dan mendudukkannya.

Melihat mereka akan memberikan air kepadanya, Shinzo berteriak kuatir.

"Berhenti! Kalau dia minum air, mati dia!"

Selagi mereka masih ragu-ragu, orang itu meletakkan mulutnya ke ember. Satu hirupan saja, dan kepalanya pun jatuh ke dalam ember, hingga jumlah orang

yang tewas malam itu menjadi lima.

Diiringi suara burung-burung hantu yang menyambut bulan pagi, diamdiam Shinzo kembali ke kamar si sakit. Kagenori masih tidur, napasnya dalam. Dengan perasaan tenteram, Shinzo masuk ke kamarnya sendiri.

Karya-karya tentang ilmu militer terbentang di mejanya. Buku-buku itu sedang dibacanya, tapi tak ada waktu untuk menyelesaikannya. Sekalipun ia dari keluarga berkecukupan, selagi kanak-kanak ia ikut membelah kayu bakar, mengangkut air, dan berjam-jam belajar dengan lampu lilin. Ayahnya, seorang samurai besar, tidak percaya bahwa pemuda-pemuda segolongannya mesti dimanjakan. Shinzo masuk Perguruan Obata dengan tujuan akhir menyempurnakan keterampilan militer yang didapatnva di keluarganya. Sekalipun tergolong murid muda, ia menduduki tempat tertinggi dalam penilaian gurunya.

Karena merawat gurunya yang sakit, kebanyakan malam hari ia terpaksa berjaga. Sekarang ia duduk melipat tangan dan menarik napas panjang. Siapa yang akan merawat Kagenori, kalau ia tak ada di sana? Semua murid lain yang tinggal di perguruan itu orang-orang kasar yang tertarik pada soal-soal militer, sedangkan mereka yang datang ke perguruan hanya untuk masuk kelas, lebih jelek lagi. Mereka bicara keras di mana-mana, mengemukakan pendapat tentang soal-soal jantan yang biasa dibicarakan para samurai. Tak ada di antara mereka yang benar-benar mengerti semangat guru mereka, seorang kesepian yang berakal budi. Soal-soal yang lebih dalam mengenai ilmu militer tidak masuk dalam kepala mereka. Yang lebih mudah mereka pahami adalah cercaan jenis apa saja, baik yang nyata maupun khayal, terhadap harga diri atau kemampuan mereka sebagai samurai. Kalau merasa terhina, seketika mereka menjadi alat balas dendam yang tidak berakal.

Shinzo sedang bepergian ketika Kojiro datang di perguruan itu. Karena Kojiro menyatakan ingin mengajukan beberapa pertanyaan tentang buku-buku pelajaran militer, minatnya itu tampak murni, dan ia diperkenalkan dengan sang guru. Tetapi kemudian, tanpa mengajukan satu pertanyaan pun, ia mulai berdebat

dengan Kagenori dengan lancang dan sombongnya, dan ini menyebabkan orang menduga bahwa tujuannya yang sebenarnya adalah justru menghina orang tua itu. Ketika akhirnya beberapa murid berhasil membawanya ke kamar lain dan minta penjelasan kepadanya, ia membalas dengan banjir makian dan tantangan untuk berkelahi dengan siapa saja di antara mereka dan kapan saja.

Kojiro kemudian menimbulkan kesan bahwa studi militer Obata itu dangkal, bahwa studi itu tidak lebih dari kunyahan Gaya Kusunoki atau buku militer Tiongkok kuno yang dikenal dengan nama Enam Rahasia, dan bahwa mereka itu lancung dan tak dapat diandalkan. Ketika ucapan-ucapannya yang jahat itu memantul kembali ke telinga para murid, mereka bersumpah memaksanya membayar dengan nyawa.

Oposisi dari pihak Shinzo ternyata sia-sia, sekalipun ia juga sudah menyatakan bahwa sebelum mengambil langkah menentukan, anak Kagenori, yaitu Yogoro yang waktu itu dalam perjalanan jauh, supaya lebih dulu diajak berbicara. Pendapat Shinzo sendiri: itu masalah kecil, guru mereka tidak perlu diganggu dengan soal-soal macam itu, karena Kojiro bukanlah murid serius dalam ilmu militer.

"Apa mereka tidak melihat, berapa banyak kesulitan sia-sia yang telah mereka timbulkan?" sesal Shinzo. Cahaya lampu yang meredup, samarsamar menerangi wajahnya yang keruh. Sambil masih mencoba mengerahkan otaknya, mencari pemecahan, ia meletakkan kedua lengannya menyilang ke buku-buku yang terbuka itu, dan jatuh tertidur.

Ia terbangun oleh suara bisik-bisik tak jelas. Mula-mula ia pergi ke ruang kuliah, tapi didapatinya ruangan itu kosong, karena itu ia pun memasukkan kakinya ke dalam zori dan pergi ke luar. Di tengah rumpun bambu yang menjadi bagian dari pekarangan Tempat Suci Hirakawa Tenjin, ia saksikan apa yang memang sudah ia duga sebelumnya: sekelompok besar murid sedang mengadakan sidang perang yang penuh emosi. Dua orang yang terluka, dengan wajah pucat pasi dan tangan tergantung dalam gendongan putih, berdiri berdampingan, melukiskan bencana yang telah terjadi malam itu.

Satu orang bertanya marah, "Kaubilang sepuluh orang berangkat dan setengahnya dibunuh oleh satu orang itu saja?"

"Kukira demikian. Bahkan mendekatinya saja kami tak bisa."

"Murata dan Ayabe bisa dikatakan pemain pedang terbaik kita."

"Mereka yang pertama pergi. Cuma karena keuletannya, Yosobei berhasil kembali kemari, tapi dia membuat kesalahan dengan minum air, sebelum kami dapat menghentikannya."

Keheningan murung menyelimuti kelompok orang itu. Sebagai murid ilmu militer, mereka berkepentingan dengan masalah logistik, strategi, perhubungan, intel, dan sebagainya, tapi bukan dengan teknik-teknik perkelahian satu lawan satu. Sebagian besar dari mereka percaya, karena begitulah yang diajarkan pada mereka, bahwa permainan pedang adalah untuk prajurit biasa, bukan untuk jenderal. Namun kebanggaan mereka sebagai samurai menghalangi mereka untuk menerima akibat yang wajar, bahwa mereka jadi tak berdaya menghadapi pemain pedang ahli seperti Sasaki Kojiro.

"Apa yang dapat kita lakukan?" tanya seseorang dengan suara merenung. Untuk sesaat, satu-satunya jawaban yang terdengar adalah suara burung hantu.

Kemudian seorang murid berkata nyaring, "Saya punya saudara sepupu dalam Keluarga Yagyu. Barangkali lewat dia, kita dapat minta bantuan mereka."

"Jangan bodoh!" teriak beberapa yang lain. "Kita tak bisa minta bantuan dari luar. Itu akan mendatangkan banyak aib pada guru kita. Itu berarti mengakui kelemahan."

"Nah, kalau begitu, apa yang dapat kita lakukan?"

"Satu-satunya cara, dengan kembali menghadapi Kojiro. Tapi kalau kita lakukan di jalanan gelap lagi, akan lebih rusaklah nama baik perguruan kita. Kalau kita mesti mati dalam pertempuran terbuka, biarlah. Paling tidak, kita takkan dianggap pengecut."

"Apa akan kita kirimkan tantangan resmi kepadanya?"

"Ya, dan kita mesti terus berpegang pada tantangan itu, tak peduli berapa kali kita akan kalah."

"Kupikir kau benar, tapi Shinzo takkan menyukai ini."

"Dia tak boleh tahu soal ini, juga guru kita. Kalian semua mesti ingat. Kita dapat meminjam kuas dan tinta dari pendeta."

Dan berangkatlah mereka diam-diam ke rumah pendeta. Tapi belum lagi sepuluh langkah mereka pergi, orang yang berjalan di depan tergagap dan undur selangkah. Yang lain-lain seketika berhenti, dan mata mereka terarah ke beranda belakang bangunan tempat suci yang sudah usang oleh waktu. Di sana, dengan latar belakang yang dibentuk oleh bayangan pohon prem yang lebat buahnya dan masih hijau, berdiri Kojiro. Satu kakinya ditopangkan pada susuran beranda, dan wajahnya memperlihatkan seringai jahat. Tanpa kecuali, para siswa menjadi pucat. Beberapa orang jadi susah bernapas.

Suara Kojiro terdengar sengit, "Aku mengerti dari pembicaraan kalian, bahwa kalian masih belum juga mau belajar. Kalian memutuskan menulis surat tantangan dan menyampaikan padaku. Nah, kalian tak usah repot-repot. Aku di sini, dan siap tempur.

"Tadi malam, sebelum sempat membasuh darah dari tanganku, aku sudah mengambil kesimpulan akan ada sambungannya, karena itu kuikuti kalian, pengecut-pengecut cengeng ini, pulang."

Ia berhenti, menanti kata-katanya dimengerti, kemudian melanjutkan dengan nada ironis. "Tadi aku ingin juga tahu, bagaimana kalian akan menetapkan waktu dan tempat untuk menantang seorang musuh. Apa kalian melihat horoskop dulu untuk memilih hari baik? Atau menurut kalian lebih bijaksana untuk tidak menarik pedang sampai datang malam gelap, ketika lawan kalian mabuk dan dalam perjalanan pulang dari daerah lokalisasi." Ia berhenti lagi, seakan-akan menantikan jawaban.

"Tak ada yang kalian katakan? Tak ada satu pun orang berdarah merah di antara kalian? Kalau kalian memang ingin sekali berkelahi denganku, ayolah. Satu-satu, atau semua sekaligus, sama saja buatku! Tak bakal aku lari dari orang-orang macam kalian, biarpun kalian pakai ketopong lengkap dan maju bersama dengan pukulan genderang!"

Tak ada suara terdengar dari orang-orang yang ketakutan itu.

"Apa yang terjadi dengan kalian?" Makin lama makin panjang ia berhenti bicara. "Apa kalian memutuskan tak jadi menantangku? Apa tak ada satu pun di antara kalian yang punya tulang punggung?

"Baiklah, sudah waktunya sekarang aku membuka telinga kalian yang bodoh. Dengarlah. Aku Sasaki Kojiro. Aku belajar seni pedang secara tak langsung dari Toda Seigen yang agung, sesudah kematiannya. Aku tahu rahasia-rahasia menghunus pedang yang ditemukan Katayama Hisayasu, dan aku sendiri sudah menciptakan Gaya Ganryu. Aku ini tak seperti orang-orang yang urusannya teori, yang kerjanya membaca buku-buku dan mendengarkan kuliah tentang Sun-tzu atau Enam Rahasia. Dalam semangat dan dalam kemauan, kalian dan aku tak ada persamaan.

"Aku tak tahu perincian pelajaran kalian sehari-hari, tapi akan kutunjukkar pada kalian sekarang, apa artinya ilmu berkelahi itu dalam kehidupan nyata. Aku tidak membual. Coba pikirkan! Kalau orang diserang dalam kegelapan, seperti halnya diriku tadi malam, maka kalau dia beruntung bisa selamat, apa yang dilakukannya? Kalau dia orang biasa, dia akan pergi secepat-cepatnya ke tempat aman. Di situ dia akan memikirkan kembali peristiwa yang baru dialaminya, dan mengucapkan selamat kepada dirinya karena tetap hidup. Betul begitu? Apa bukan itu yang akan kalian perbuat?

"Tapi apa aku berbuat demikian? Tidak! Aku tidak hanya merobohkan setengah dari kalian, tapi kuikuti tukang-tukang keluyur itu pulang, dan aku menanti di sini, langsung di bawah hidung kalian. Aku mendengarkan ketika kalian mencoba menyusun pikiran kalian yang lemah itu, dan aku menimbulkan kejutan pada kalian. Kalau mau, aku dapat menyerang kalian sekarang juga dan menghancurkan kalian berkeping-keping. Itulah makna menjadi militer! Itulah rahasia ilmu militer!

"Sebagian dari kalian mengatakan, Sasaki Kojiro cuma pemain pedang: dia tak ada urusan datang ke perguruan militer dan buka mulut di sini. Seberapa jauh aku mesti meyakinkan kalian bahwa kalian keliru? Barangkali hari ini juga aku

akan membuktikan pada kalian, bahwa aku bukan saja pemain pedang terbesar di negeri ini, tapi juga ahli taktik!

"Ha, ha! Jadilah kuliah kecil, ya? Aku kuatir kalau kulanjutkan menuangkan pengetahuanku ini, Obata Kagenori yang malang itu bisa kehabisan penghasilan. Itu tak pantas, bukan?

"Oh, aku haus. Koroku! Juro! Bawa air sini!"

"Sekarang juga, Pak!" jawab kedua orang itu serentak dari samping tempat suci. Mereka memperhatikan peristiwa itu dengan penuh kekaguman. Juro membawakan Kojiro satu mangkuk besar air, kemudian bertanya ingin tahu, "Apa yang akan Bapak lakukan sekarang?"

"Tanya mereka itu!" kata Kojiro mengejek. "Jawaban untukmu ada di muka-muka kosong macam muka musang itu!"

"Pernah Bapak lihat orang yang mukanya begitu bodoh?" Koroku tertawa.

"Kumpulan orang tak punya nyali!" kata Juro. "Mari kita pergi sekarang, Pak. Mereka takkan menghadapi Bapak."

Ketika ketiga orang itu berjalan petentengan melewati gerbang tempat suci, Shinzo yang tersembunyi di tengah pepohonan bergumam dengan gigi terkatup, "Awas pembalasanku!"

Para murid merasa sangat sedih. Kojiro sudah membikin lumpuh dan mengalahkan mereka. Kemudian ia bermegah-megah, meninggalkan mereka dalam keadaan ketakutan dan terhina.

Ketenangan itu pecah oleh seorang murid yang datang berlari-lari dan bertanya dengan nada bingung, "Apa kita sudah pesan peti mati?" Dan ketika tak seorang pun menjawab, katanya, "Tukang peti mayat baru saja datang, membawa lima peti. Dia menunggu sekarang."

Akhirnya seorang dari mereka menjawab lesu, "Sudah diperintahkan supaya mayat-mayat dibawa kemari, tapi belum datang. Aku tidak begitu yakin, tapi kupikir kita membutuhkan satu peti mati lagi. Suruh dia membuatnya, dan menyimpan yang sudah dibawanya dalam gudang."

Malam itu diadakan jaga mayat di ruang kuliah. Segalanya dilakukan dengan

tenang, dengan harapan Kagenori tidak mendengar. Tapi ia dapat iuga menduga apa yang telah terjadi. Hanya saja ia menahan diri untuk tidak mengajukan pertanyaan, dan Shinzo pun tidak berkomentar.

Sejak hari itu, noda kekalahan mengawang di atas perguruan tersebut. Hanya Shinzo yang menganjurkan menahan diri dan mendapat tuduhan pengecut itu yang tetap menyimpan keinginan untuk membalas dendam. Matanya menyimpan kilauan yang tak dapat ditebak oleh yang lain-lain.

Awal musim gugur, sakit Kagenori makin parah. Dari tempat tidurnya, ia bisa melihat seekor burung hantu hinggap di atas cabang pohon zelkova besar. Mata burung itu menatapnya, sekalipun ia tak bergerak, dan sepanjang hari ia berbunyi ke arah bulan. Kini Shinzo menangkap bunyi burung hantu itu sebagai tanda bahwa ajal gurunya sudah dekat.

Kemudian datang surat dari Yogoro, menyatakan bahwa ia telah mendengar tentang Kojiro, dan sedang dalam perjalanan pulang. Beberapa hari sesudah itu, Shinzo terus bertanya-tanya, mana yang akan terjadi lebih dulu, kedatangan sang anak atau kematian sang ayah. Baik yang pertama maupun yang kedua, akan berarti datangnya hari yang dinanti-nantikannya, yaitu ketika ia akan lepas dari kewajiban-kewajibannya.

Pada malam sebelum Yogoro diperkirakan datang, Shinzo meninggalkan surat berpamitan di mejanya dan meninggalkan Perguruan Obata. Dari hutan di dekat tempat suci, ia menghadap ke kamar Kagenori dan berkata pelan, "Maafkan saya, karena pergi tanpa izin Bapak. Beristirahatlah dalam damai, guru yang baik. Yogoro akan pulang besok. Saya tak tahu apakah saya dapat mempersembahkan kepala Kojiro sebelum Bapak meninggal, tapi saya harus berusaha. Kalau sekiranya saya mati dalam usaha ini, akan saya nantikan Bapak di negeri orang-orang mati."

***

67. Sepiring Ikan Lumpur

MUSASHI terus mengembara di pedesaan, menghabiskan waktu dengan berlatih hidup secara kekurangan, menghukum tubuhnya untuk menyempurnakan jiwa. Lebih dari sebelumnya, ia bertekad untuk menempuh semua itu sendirian. Kalau itu berarti ia mesti menanggung lapar, hidup di udara terbuka, di tengah udara dingin dan hujan, serta berkeliling dengan pakaian compang-camping dan kotor, ia biarkan saja. Di dalam hatinya akan tersimpan impian yang takkan pernah terpuaskan jika ia menerima kedudukan sebagai pegawai Yang Dipertuan Date, sekalipun seandaimya Yang Dipertuan itu menawarkan kepadanya seluruh tanah perdikannya yang berpenghasilan tiga juta gantang.

Sesudah melakukan perjalanan panjang naik ke Nakasendo, hanya beberapa malam ia tinggal di Edo, dan kemudian turun ke jalan lagi, kali ini ke utara, menujuSendai. Uang yang diberikan kepadanya oleh Ishimoda Geki menjadi beban nuraninya. Semenjak menemukan uang itu, ia tahu takkan punya kedamaian, sebelum ia mengembalikannya.

Sekarang, satu setengah tahun kemudian, ia berada di Hotengahara, satu dataran di Provinsi Shimosa, sebelah timur Edo, yang sedikit berubah sejak pemberontak Taira no Masakado dan pasukannya mengamuk melintasi daerah itu pada abad sepuluh. Dataran itu tempat yang suram, baru sedikit dihuni orang, dan tak punya tumbuhan bernilai. Yang ada hanyalah rumput liar, sejumlah pohon, dan beberapa rumpun bambu dan rumput mendong. Matahari yang bergantung rendah di kaki langit memantulkan warna merah di kolam-kolam air yang mandek, rerumputan dan semaksemak menjadi tak berwarna dan tidak tegas kelihatannya.

"Apa lagi sekarang?" gumam Musashi sambil mengistirahatkan kakinya yang letih di persimpangan jalan. Badannya terasa lesu dan masih lembap akibat hujan

deras yang menimpanya beberapa hari sebelum itu di Celah Tochigi. Kelembapan malam membuatnya ingin sekali menemukan tempat tinggal manusia. Dua malam terakhir itu, ia tidur di bawah bintang, tapi sekarang ia menginginkan kehangatan perapian dan makanan sungguhan, bahkan juga makanan petani yang sederhana, seperti jewawut yang dimasak campur nasi.

Rasa garam dalam angin yang bertiup menandakan bahwa laut tidak jauh dari tempat itu. Kalau ia menuju ke sana, ia bisa menemukan rumah, barangkali juga desa nelayan atau pelabuhan kecil, demikian pikirnya. Kalau tidak, terpaksa ia mesti puas tinggal semalam lagi di rumput musim gugur, di bawah bulan penuh musim gugur.

Ia menyadari pula dengan nada ironis, bahwa sekiranya ia orang yang berjiwa lebih puitis, ia bisa menikmati detik-detik berada di tengah pemandangan yang sangat tenang itu. Tapi kali ini ia hanya ingin meloloskan diri, berada di tengah orang banyak, menyantap makanan yang pantas, dan beristirahat, namun dengung serangga yang tak henti-hentinya itu seperti membacakan rangkaian doa untuk pengembaraannya yang dilakukan seorang diri.

Musashi berhenti di sebuah jembatan yang penuh kotoran. Bunyi kecipak jelas terdengar, mengatasi desir damai sungai sempit itu. Apakah itu berang-berang? Dalam cahaya sore yang mulai mengabur, ia tajamkan pandangan matanya, sampai ia melihat sesosok tubuh sedang berlutut di dalam lubang di tepi air. Ia mendecap melihat seorang anak lelaki memandang kepadanya. Muka anak itu betul-betul mirip muka berang-berang.

"Apa yang kaulakukan di bawah situ?" seru Musashi dengan suara ramah.

"Ikan lumpur," terdengar jawaban singkat. Anak itu mengguncangguncangkan keranjang anyam di dalam air, untuk membersihkan lumpur dan pasir dari hasil tangkapannya yang menggelepar-gelepar.

"Sudah dapat banyak?" tanya Musashi, yang enggan memutuskan ikatan yang baru ditemukannya dengan manusia lain itu.

"Tak banyak di sini. Sudah musim gugur."

"Boleh aku minta ikan itu?"

"Ikan lumpur ini?"

"Ya, sedikit saja. Akan kubayar."

"Maaf, tapi ini buat ayah saya." Sambil memeluk keranjangnya, anak itu melompat dengan cekatan ke tepi sungai, dan enyah dari situ, seperti tembakan ke dalam kegelapan.

"Cepat juga. Seperti setan." Musashi, yang kembali sendirian, tertawa. Ia teringat akan masa kecilnya sendiri, dan juga akan Jotaro. "Ingin tahu juga aku, apa jadinya anak itu," renungnya. Jotaro berumur empat belas tahun ketika Musashi terakhir bertemu dengannya. Sebentar lagi ia berumur enam belas. "Anak malang. Dia menerimaku sebagai guru, mencintaiku sebagai guru, melayaniku sebagai guru, tapi apa yang kulakukan untuknya? Tak ada."

Karena tenggelam dalam kenangan, ia lupa akan rasa lelahnya. Ia berhenti dan berdiri diam. Bulan sudah naik, terang, dan penuh. Pada malam seperti itu, Otsu suka bermain suling. Di tengah bunyi-bunyi serangga, Musashi serasa mendengar suara tawa Otsu dan Jotaro bersama-sama.

Ketika ia menoleh ke samping, tampak olehnya seberkas cahaya. Dengan seluruh sisa tubuhnya ditolehkannya ke arah itu, dan ia pun berjalan ke sana. Lespedeza tumbuh di seputar gubuk terpencil itu, hampir setinggi atapnya yang miring. Dinding-dinding gubuk tertutup pohon labu, dari kembangnya tampak seperti titik-titik embun yang besar. Ketika mendekat, ia terkejut oleh dengus marah seekor kuda tak berpelana yang ditambat di samping gubuk.

"Siapa itu?"

Musashi mengenali suara dan gubuk itu. Suara anak yang membawa ikan lumpur tadi. Sambil tersenyum, serunya, "Apa boleh aku menginap sini? Aku akan pergi pagi-pagi."

Anak lelaki itu mendekat ke pintu dan mengamati Musashi baik-baik. Sebentar kemudian, katanya, "Baik. Silakan masuk."

Rumah itu sama reyotnya dengan rumah-rumah lain yang pernah dilihat Musashi. Bulan bersinar menerobos celah-celah dinding dan atap. Setelah melepaskan jubahnya, Musashi tak dapat menemukan sangkutan untuk

menggantungkan jubah itu. Angin dari bawah menyebabkan lantai berangin, sekalipun lantai itu tertutup tikar buluh.

Anak itu berlutut di depan tamunya, sesuai kebiasaan, dan katanya, "Waktu di sungai tadi, Bapak menginginkan ikan lumpur, kan? Apa Bapak suka ikan lumpur?"

Di tengah lingkungan seperti itu, sikap resmi si anak mengherankan Musashi, hingga ia hanya menatap.

"Apa yang Bapak perhatikan?"

"Berapa tahun umurmu?"

"Dua belas."

Musashi terkesan oleh wajahnya. Wajah anak itu sama kotornya dengan akar bunga teratai yang baru dicabut dari tanah, dan rambutnya panjang dan berbau seperti sarang burung. Namun wajahnya mengekspresikan karakter. Pipinya sintal, dan matanya, yang bersinar seperti manik-manik di tengah debu yang mengitarinya itu, indah sekali.

"Saya punya jewawut campur nasi sedikit," kata anak itu ramah. "Dan kalau suka, Bapak dapat ambil sisa ikan itu, karena sudah saya berikan sebagian pada Ayah."

"Terima kasih."

"Saya kira Bapak ingin teh juga."

"Ya, kalau tidak terlalu mengganggu."

"Silakan tunggu di sini." Ia membuka pintu yang berbunyi menderit. Ia masuk ke kamar sebelah. Musashi mendengarnya mematahkan kayu kemudian mengipasi api dalam hibachi tanah. Tak lama kemudian asap yang memenuhi gubuk itu mengusir kawanan serangga ke luar.

Anak itu kembali membawa baki, yang kemudian diletakkannya di lantai, di depan Musashi. Musashi segera mulai makan, melalap ikan lumpur panggang yang asin itu, juga jewawut dan nasi, serta kue kedele manis, dalam waktu singkat sekali.

"Enak sekali," katanya berterima kasih.

"Betul?" Anak itu rupanya ikut senang melihat orang lain puas.

Anak yang baik kelakuannya, pikir Musashi. "Aku ingin mengucapkan terima kasih pada kepala rumah tangga. Apa beliau sudah pergi tidur?"

"Tidak, dia ada di depan Bapak." Anak itu menunjuk hidungnya sendiri. "Kau tinggal di sini sendirian?"

"Ya."

"Begitu." Menyusul keheningan yang kaku. "Lalu apa kerjamu buat makan sehari-hari?" tanya Musashi.

"Saya menyewakan kuda, dan pergi ke mana-mana sebagai tukang kuda. Kami dulu bertani juga sedikit... Oh, kita kehabisan minyak lampu. Bapak tentunya sudah ingin tidur, kan?"

Musashi membenarkan, kemudian membaringkan diri di kasur jerami usang yang ditebarkan dekat dinding. Dengung serangga terdengar menenteramkan. Ia segera jatuh tertidur, tapi mungkin karena kecapekan, keringatnya keluar. Kemudian ia bermimpi mendengar hujan turun.

Bunyi dalam mimpinya membuat ia duduk terkejut. Tak salah lagi. Yang didengarnya kini adalah bunyi pisau atau pedang yang sedang diasah. Ketika ia menjangkau pedangnya sambil berpikir-pikir, anak itu berseru kepadanya, "Bapak tak bisa tidur?"

Bagaimana mungkin dia tahu? Dengan heran Musashi berkata, "Apa kerjamu mengasah pisau, malam-malam begini?" Pertanyaan itu diucapkan demikian tegang, hingga kedengarannya lebih seperti pukulan batik sebilah pedang, bukan sebuah pertanyaan.

Anak itu tertawa keras. "Gara-gara saya, Bapak jadi takut, ya? Bapak kelihatan begitu kuat dan berani, jadi mestinya tidak begitu mudah merasa takut."

Musashi terdiam. Ia bertanya-tanya dalam hati, apakah ia bertemu dengan setan yang tahu segalanya, dalam samaran seorang anak petani.

Ketika gosokan pisau pada asahan itu terdengar lagi, Musashi pergi ke pintu. Lewat sebuah celah, ia dapat melihat bahwa kamar lain itu dapur, dengan ruang

tidur kecil di ujungnya. Anak itu berlutut dalam sinar bulan di samping jendela, dan di dekatnya berdiri guci air besar. Pedang yang diasahnya adalah dari jenis yang biasa dipakai petani.

"Apa yang mau kaulakukan dengan pedang itu?" tanya Musashi.

Anak itu menoleh ke pintu, tapi terus juga dengan pekerjaannya. Beberapa menit kemudian, ia mengelap pedang yang panjangnya sekitar setengah meter itu dan memeriksanya. Pedang itu berkilau cemerlang dalam sinar bulan.

"Menurut Bapak, apa saya bisa memotong orang jadi dua dengan pedang ini?" tanyanya.

"Tergantung, kau tahu menggunakannya atau tidak."

"Oh, saya yakin tahu."

"Apa ada orang tertentu yang kaupikirkan?"

"Ayah saya."

"Ayahmu!" Musashi membuka pintu. "Kuharap ini bukan kelakar."

"Saya tidak berkelakar."

"Tak mungkin kau bermaksud membunuh ayahmu. Tikus dan tawon di tengah alam liar yang terpencil saja punya akal lebih baik daripada membunuh orangtuanya."

"Tapi kalau tidak saya potong jadi dua, tak bisa saya membawanya."

"Membawanya ke mana?"

"Saya mesti membawanya ke kuburnya."

"Maksudmu, dia sudah meninggal?"

"Ya."

Musashi memandang kembali dinding di sebelah sana. Tidak terpikir olehnya bahwa sosok besar yang la lihat di sana itu tubuh manusia. Sekarang ia melihat bahwa benda itu memang mayat seorang tua yang diletakkan lurus, kepalanya diganjal bantal dan ditutup kimono. Di sampingnya terdapat cambung nasi, secangkir air, dan seporsi ikan lumpur panggang di piring kayu.

Musashi merasa agak malu, mengingat tanpa disadarinya ia minta anak itu membagi ikan lumpur yang dimaksudkannya sebagai sesaji untuk jiwa orang

yang sudah mati. Bersamaan dengan itu, ia mengagumi anak ini. karena memiliki ketenangan hendak memotong tubuh itu menjadi beberapa potongan, agar dapat membawanya. Matanya diarahkan ke wajah anak itu, dan untuk beberapa waktu ia tidak mengatakan apa-apa.

"Kapan dia meninggal?"

"Tadi pagi."

"Berapa jauh kuburan dari sini?"

"Di atas bukit sana."

"Apa tak bisa kau menyuruh orang lain?"

"Saya tak punya uang."

"Ini, kuberikan."

Anak itu menggeleng. "Tidak. Ayah saya tak suka menerima hadiah. Dan juga tak suka pergi ke kuil. Terima kasih, saya bisa menyelesaikannya."

Dari semangat dan keberanian anak itu, dari sifatnya yang tenang namun praktis, Musashi menduga bahwa ayahnya bukan petani biasa. Mesti ada alasan tertentu, kenapa anak itu memiliki sifat mandiri yang mengagumkan sepern itu.

Untuk menghormati keinginan orang yang meninggal itu, Musashi rela menyimpan uangnya, tapi sebaliknya menawarkan sumbangan tenaga yang diperlukan untuk mengangkut tubuh itu dalam keadaan utuh. Anak itu menyetujui, dan bersama-sama mereka menaikkan mayat itu ke atas kuda. Saat mendaki jalan terjal, mereka turunkan mayat dari kuda, dan Musashi mendukungnya di punggung. Kuburan itu ternyata suatu tempat terbuka kecil, di bawah sebatang pohon berangan. Di sana terdapat satu batu bundar sebagai tanda.

Sesudah penguburan, anak itu meletakkan sedikit bunga ke atas makam, dan katanya, "Kakek, nenek, dan ibu saya dikubur di sini juga." Ia melipat tangan untuk berdoa. Musashi ikut dengannya, memohon ketenangan keluarga dengan diam.

"Batu makam itu kelihatannya belum lama," ujar Musashi. "Kapan keluargamu menetap di sini?"

"Di masa hidup kakek saya."

"Dan di mana mereka tinggal sebelum itu?"

"Kakek saya seorang samurai dari suku Mogami, tapi sesudah kekalahan tuannya, dia membakar silsilah kami dan semua yang lain. Tak ada lagi yang tertinggal."

"Pada batu itu tak ada kulihat namanya. Bahkan tak ada lambang keluarga atau tanggal."

"Ketika meninggal, dia memerintahkan agar tidak ditulis apa-apa di batu. Dia sangat keras. Satu kali datang orang-orang dari perdikan Gamo, lalu dari perdikan Date, menawarkan kedudukan kepadanya, tapi dia menolak. Dia bilang seorang samurai tidak boleh mengabdi pada lebih dari seorang tuan. Itulah juga sikapnya mengenai batu itu. Karena sudah menjadi petani, dia bilang menuliskan nama di batu itu akan membuat malu tuannya yang sudah meninggal."

"Apa kau tahu nama kakekmu?"

"Tahu. Namanya Misawa Iori. Karena ayah saya cuma petani, dia menghilangkan nama keluarga dan menyebut dirinya San'emon saja."

"Dan namamu?"

"Sannosuke."

"Apa kau punya sanak saudara?"

"Ada kakak perempuan, tapi dia sudah lama pergi. Tak tahu saya, di mana dia sekarang.'"

"Tak ada orang yang tahu?"

"Tidak."

"Apa rencana hidupmu sekarang?"

"Seperti sebelumnya, saya kira." Tapi kemudian ia buru-buru menambahkan, "Tapi begini. Bapak seorang shugyosha, kan? Bapak tentunya jalan keliling ke mana-mana. Bawalah saya. Bapak dapat naik kuda saya, dan saya akan jadi tukang kudanya."

Sementara menimbang-nimbang permintaan anak itu, Musashi melayangkan pandang ke tanah di bawah mereka. Karena tanah itu cukup subur untuk

menghidupi demikian banyak rumput liar, tak mengerti ia kenapa tanah itu tidak digarap. Sudah pasti itu bukan karena orang di sekitar tempat itu sudah makmur. Ia melihat sendiri bukti kemelaratan di mana-mana.

Menurut Musashi, peradaban tidak akan berkembang sebelum orang belajar mengendalikan kekuatan alam. Ia heran, kenapa penduduk di tengah Dataran Kanto ini demikian tak berdaya, kenapa mereka membiarkan diri ditindas oleh alam. Ketika matahari naik, Musashi melihat binatang-binatang kecil dan burung-burung bersuka ria di tengah kekayaan yang belum diketahui cara memanfaatkannya ini. Atau begitulah kira-kira.

Segera ia tersadar, bahwa sekalipun memiliki keberanian dan kemandirian. Sannosuke hanyalah anak kecil. Sinar matahari menyebabkan dedaunan yang berembun itu berkilau-kilau. Mereka siap untuk kembali pulang, dan anak itu tidak lagi sedih, bahkan kelihatannya sudah mengusir seluruh pikiran tentang ayahnya dari kepalanya.

Di tengah jalan menuruni bukit, mulailah ia mendesak-desak Musashi memberikan jawaban atas usulnya. "Saya siap mulai hari ini," katanya. "Pikirkan saja, ke mana pergi, Bapak dapat naik kuda ini, dan saya akan selalu melayani Bapak."

Desakan itu menyebabkan Musashi diam-diam bersungut-sungut. Banyak yang bisa ditawarkan oleh Sannosuke, tapi Musashi bertanya pada diri sendiri, apakah ia mesti menempatkan diri lagi pada tanggung jawab atas masa depan seorang anak. Jotaro anak yang memiliki kemampuan alamiah. Tapi keuntungan apa yang didapatnya dengan mengikatkan diri pada Musashi.

Dan sekarang, ketika Jotaro lenyap entah ke mana, lebih terasa lagi oleh Musashi tanggung jawabnya. Namun, menurut Musashi, kalau orang hanya memikirkan bahaya-bahaya yang menghadang, ia takkan dapat maju selangkah pun, apalagi mencapai sukses dalam hidup ini. Lebih daripada itu, dalam persoalan seorang anak, tak seorang pun dapat benar-benar menjamin masa depannya, termasuk juga orangtuanya sendiri. "Mungkinkah secara objektif memutuskan apa yang baik untuk seorang anak, dan apa yang tidak baik?"

tanyanya pada diri sendiri. "Kalau persoalannya mengembangkan bakat-bakat Sannosuke dan memimpinnya ke arah yang benar, aku dapat melakukannya. Kukira hal itu sama juga dengan yang dapat dilakukan orang lain."

"Bapak mau berjanji, kan? Ayolah," desak anak itu.

"Sannosuke, apa kau ingin jadi tukang kuda seumur hidupmu?"

"Tentu saja tidak. Saya ingin jadi samurai."

"Justru itu yang kupikirkan. Tapi kalau kau ikut aku dan menjadi muridku, kau akan mengalami banyak penderitaan."

Anak itu menjatuhkan tali kuda, dan sebelum Musashi tahu apa yang hendak dilakukannya, ia sudah berlutut di tanah, di bawah kepala kuda. Sambil membungkuk dalam-dalam, katanya, "Saya mohon, Bapak menjadikan saya seorang samurai. Itulah yang diinginkan ayah saya, tapi tak ada orang yang dapat dimintai pertolongannya."

Musashi turun dari kuda, menoleh ke sekitarnya sebentar, kemudian memungut sebilah tongkat dart menyerahkannya pada Sannosuke. Ia ambil tongkat satu lagi untuk dirinya, dan katanya, "Coba pukul aku dengan tongkat itu. Sesudah kulihat bagaimana kau melakukannya, baru aku dapat memastikan, apa kau punya bakat jadi samurai."

"Kalau saya dapat memukul Bapak, apa Bapak akan mengatakan ya?"

"Coba dulu, dan lihat." Musashi tertawa.

Sannosuke mencengkeram erat senjatanya dan menyerbu ke depan, seperti orang kesurupan. Musashi tak kenal belas kasihan. Berkali-kali anak itu dipukulnya di bahu, di wajah, di tangan. Setiap kali si anak mundur terhuyung jauh, tapi selalu kembali menyerang.

"Sebentar lagi dia pasti menangis," pikir Musashi.

Tapi Sannosuke tak hendak menyerah. Ketika tongkatnya patah dua, ia menyerang dengan tangan kosong.

"Apa yang kaulakukan, orang kerdil?" bentak Musashi dengan sikap marah yang disengaja. Ditangkapnya obi anak itu dan dibantingnya si anak ke tanah.

"Bajingan besar!" teriak Sannosuke yang sudah berdiri lagi dan menyerang

kembali.

Musashi menangkap pinggangnya dan mengangkatnya ke udara. "Cukup?"

"Tidak!" teriak anak itu, sekalipun matanya sudah basah, dan tangan serta kakinya menggapai-gapai sia-sia.

"Kubanting kau ke batu di sana, dan kau akan mati. Menyerah, tidak?"

"Tidak!"

"Keras kepala, ya? Apa tak lihat, kau sudah kalah?"

"Selama masih hidup, aku belum kalah! Lihat saja, akhirnya aku akan menang."

"Dengan cara apa?"

"Aku akan latihan, aku akan mendisiplinkan diriku."

"Tapi selagi kau berlatih sepuluh tahun lamanya, aku juga berbuat begitu."

"Ya, tapi kau jauh lebih tua dariku. Kau akan mati dulu."

"Hmm."

"Dan kalau orang memasukkanmu ke peti mati, aku akan kasih pukulan rerakhir, dan menang!"

"Tolol!" teriak Musashi sambil melontarkan anak itu ke tanah.

Ketika Sannosuke berdiri lagi, sesaat Musashi memandang wajahnya, tertcawa, dan bertepuk tangan. "Bagus. Kau boleh jadi muridku."

***

68. Begitu Gurunya, Begitu Pula Muridnya

DALAM perjalanan singkat kembali ke gubuk itu, Sannosuke terus mengoceh tentang impian-impian masa depannya.

Tapi malam itu, ketika Musashi mengatakan bahwa ia harus siap mengucapkan selamat tinggal kepada satu-satunya rumah yang pernah dikenalnva itu, ia jadi sedih. Mereka tetap jaga sampai larut malam, dan Sannosuke dengan mata berkaca-kaca dan dengan suara lirih bercerita kepada Musashi tentang orangtua dan kakek-kakeknya.

Pagi hari, ketika mereka bersiap keluar, Musashi menyatakan bahwa sejak saat itu ia akan menyebut Sannosuke dengan nama Iori. "Kalau kau ingin menjadi samurai," jelasnya, "sudah sewajarnya kau mengambil nama kakekmu." Anak itu belum cukup dewasa untuk mendapat upacara akil-balig, yaitu ketika seorang anak memperoleh nama dewasa. Tapi, menurut pendapat Musashi, menggunakan nama kakeknya akan menyemangati anak itu.

Kemudian, ketika anak itu kelihatan masih ingin berlama-lama di dalam rumah, Musashi berkata tenang, tapi mantap, "Iori, ayo cepat. Di sini tak ada yang kauperlukan. Kau tidak membutuhkan sisa-sisa masa lalu."

Iori berlari ke luar rumah, memakai kimono yang sedikit menutupi pahanya, mengenakan sandal jerami tukang kuda, dan membawa bungkus kain berisi bekal makanan yang terdiri atas jewawut campur nasi. Ia tampak seperti kodok kecil, tapi slap dan ingin sekali menempuh hidup baru.

"Pilih satu pohon yang jauh dari rumah, dan ikatkan kuda itu," perintah Musashi.

"Bapak bisa naik sekarang."

"Kerjakan perintahku."

"Baik, Pak."

Musashi merasakan sikap sopan itu. Suatu tanda kecil, tapi menggembirakan,

bahwa anak itu bersedia memilih jalan samurai sebagai ganti omongan teledor kaum tani.

Iori mengikatkan kuda, dan kembali ke tempat Musashi berdiri di bawah tepian atap gubuk tua itu, seraya memandang dataran di sekitar. "Apa yang ditunggu?" tanya anak itu dalam hati.

Sambil meletakkan tangan ke kepala Iori, kata Musashi, "Inilah tempatmu dilahirkan, dan tempatmu memperoleh tekad untuk menang."

Iori mengangguk.

"Daripada mengabdi kepada tuan kedua, kakekmu menarik diri dari golongan prajurit. Ayahmu, yang setia pada harapan terakhir kakekmu, merasa puas dengan hanya menjadi petani. Kematiannya membuatmu seorang diri di dunia ini, karena itu sudah tiba waktunya bagimu untuk berdiri di atas kaki sendiri."

"Ya, Pak."

"Kau mesti menjadi orang besar!"

"Akan saya coba." Air mata merebak di matanya.

"Selama tiga generasi, rumah ini meneduhi keluargamu dari angin dan hujan. Ucapkan terima kasih kepadanya, kemudian ucapkan selamat tinggal untuk selama-lamanya, dan jangan menyesal."

Musashi masuk ke dalam, dan membakar pondok itu. Ketika ia keluar, Iori menatap dengan mata berkaca-kaca.

"Kalau kita tinggalkan rumah ini berdiri," kata Musashi, "cuma akan menjadi tempat persembunyian penyamun atau pencuri. Kubakar dia agar orang-orang macam itu tidak menodai kenangan mengenai ayah dan akekmu."

"Saya berterima kasih."

Gubuk itu berubah menjadi onggokan api, kemudian runtuh.

"Mari kita pergi," kata Iori, yang tidak lagi berminat pada sisa-sisa masa lalu.

"Belum."

"Tapi tak ada lagi yang mesti kita lakukan di sini,kan?"

Musashi tertawa. "Kita membangun rumah baru di atas bukit kecil di sana itu."

"Rumah baru? Buat apa? Bapak baru saja membakar yang lama."

"Itu milik ayah dan kakekmu. Yang kita bangun itu akan menjadi milik kita."

"Maksud Bapak, kita akan tinggal di situ?"

"Betul."

"Kita tak akan pergi ke mana-mana, berlatih, dan mendisiplinkan diri?"

"Akan kita lakukan itu di situ."

"Apa yang dapat kita latih di situ?"

"Menjadi pemain pedang, menjadi samurai. Kita akan mendisiplinkan semangat kita, dan kerja keras mengubah diri kita menjadi manusia sejati. Ayo ikut aku, dan bawa kapak itu." Ia menunjuk rumpun rumput tempat ia meletakkan alat-alat pertanian.

Sambil memanggul kapak, Iori mengikuti Musashi menuju bukit kecil. Di sana tumbuh beberapa pohon berangan, pinus, dan kriptomeria.

Sesudah membuka baju sampai pinggang, Musashi mengambil kapak dan pergi bekerja. Segera kemudian ia betul-betul membikin hujan dari remah-remah kayu mentah.

Iori memperhatikan dan berpikir, "Barangkali dia akan membangun dojo. Atau apa kami akan berlatih di lapangan terbuka?"

Satu pohon tumbang, kemudian yang lain lagi. Keringat mengucur dari pipi Musashi yang merah sehat, membasuh kelesuan dan kesepian beberapa tahun yang lewat itu.

Ia menyusun rencana ini ketika berdiri di dekat makam baru petani, di atas kuburan kecil itu. "Aku akan meletakkan pedang sementara waktu, demikian diputuskannya, "dan sebagai gantinya, bekerja dengan cangkul. Zen, kaligrafi, seni minum teh, melukis, dan mengukir patung-semua itu bermanfaat untuk menyempurnakan ilmu pedang seseorang. Apakah menggarap ladang tidak dapat juga memberikan sumbangan kepada latihannya? Bukankah petak tanah luas ini, yang menanti garapan tangan manusia merupakan ruang latihan yang sempurna? Dengan mengubah tanah datar yang tidak ramah menjadi tanah pertanian, ia dapat memajukan kesejahteraan generasi masa depan.

Selama ini ia menempuh hidup seperti pendeta pengemis Zen boleh dikatakan hidup atas prinsip menerima, yaitu tergantung pada makanan, peneduh, dan sumbangan orang lain. Ia ingin mengadakan perubahan radikal, karena sudah lama ia menduga bahwa hanya mereka yang benar-benar menanam padi dan sayuran sendiri, dapat benar-benar memahami betapa suci dan bernilai keduanya itu. Mereka yang belum pernah menanam itu, seperti pendeta yang tidak mempraktekkan apa yang mereka khotbahkan. atau pemain pedang yang belajar teknik-teknik perkelahian, tapi tak tahu apa-apa tentang Jalan Samurai.

Waktu masih kanak-kanak, ia sering dibawa ibunya ke ladang, dan di sana bekerja bersama petani penyewa dan orang-orang desa. Tetapi tujuan yang hendak dicapainya sekarang lebih dari sekadar menghasilkan makanan untuk makannya sehari-hari. Ia mencari makanan yang berfaedah untuk jiwanya. Ia ingin mempelajari arti bekerja untuk hidup, dan bukan sekadar meminta. Ia juga ingin menanamkan jalan pikirannya kepada orang-orang di daerah itu. Menurut penglihatannya, menyerahkan tanah itu kepada rumput liar dan widuri, dan membiarkannya ditimpa badai dan banjir berarti menurunkan hidup melarat dari generasi yang satu kepada generasi yang lain, tanpa membuka mata terhadap kemampuan mereka sendiri dan kemampuan tanah sekitar mereka.

"Iori," panggilnya, "ambil tali, dan ikat balok ini. Kemudian seret ke tepi sungai."

Ketika perintah sudah dilaksanakan, Musashi menyandarkan kapaknya ke sebuah pohon dan menghapus keringat di dahinya dengan siku. Kemudian ia turun dan mengupas kulit pohon itu dengan kapak. Gelap turun, dan mereka menyalakan api unggun dengan serpih-serpih kayu, serta membuat potongan-potongan kayu untuk bantal.

"Pekerjaan menarik, ya?" kata Musashi.

Dengan penuh kejujuran, Iori menjawab, "Saya pikir sama sekali tak menarik. Tak perlu saya menjadi murid Bapak, kalau cuma untuk belajar mengerjakan ini."

"Lama-lama kau akan suka."

Bersamaan dengan perginya musim gugur, bunvi-bunyi serangga pun menghilang. Dedaunan menjadi layu dan berjacuhan. Musashi dan Iori selesai mengerjakan pondok mereka, dan kini memusatkan perhatian pada tugas menyiapkan tanah untuk ditanami.

Pada suatu hari, ketika sedang mengamati tanah itu, tiba-tiba terpikir oleh Musashi bahwa suasana tanah itu seperti diagram keresahan sosial yang telah berlangsung seabad, sesudah Perang Onin. Tanpa pikiran-pikiran itu pun, sesungguhnya keadaan tanah tidaklah membesarkan hati.

Musashi tidak tahu bahwa Hotengahara sudah berabad-abad lamanya tertimbun abu gunung berapi berkali-kali dari Gunung Fuji, dan Sungai Tone sudah berulang-ulang membanjiri dataran itu. Apabila cuaca cerah, tanah itu kering sekali, tapi apabila turun hujan lebat, air memahat saluran-saluran baru, dan sekaligus mengangkut sejumlah besar lumpur dan bebatuan. Tidak ada alur pokok yang dapat secara alamiah menjadi curahan alur-alur kecil. Yang ada cuma lembah lebar yang tidak memiliki kemampuan untuk mengairi atau mengeringkan daerah itu secara menyeluruh. Kebutuhan yang paling mendesak adalah mengendalikan air itu.

Dan makin ia memperhatikan, makin sering ia bertanya pada diri sendiri, kenapa daerah itu tidak berkembang. "Pekerjaan ini takkan mudah," pikirnya, tergugah oleh tantangan yang dihadapkan tanah itu kepadanya. Menggabungkan air dan tanah untuk menciptakan ladang-ladang produktif tidak banyak bedanya dengan memimpin manusia lelaki dan perempuan demikian rupa, hingga peradaban bisa berkembang pesat. Bagi Musashi, tujuannya ini sesuai benar dengan cita-citanya dalam permainan pedang.

Mulailah ia melihat Jalan Pedang secara baru. Setahun-dua tahun yang lalu, ia hanya ingin menaklukkan semua saingannya, tapi sekarang ia tidak lagi puas pada jalan pikiran yang mengatakan bahwa pedang ada di dunia untuk tujuan memberi kekuasaan atas orang lain. Merobohkan orang, membuktikan kejayaan kepada mereka, memamerkan batas kekuatan dirisemua itu makin terasa sia-sia olehnya. Ia ingin menaklukkan dirinya sendiri, membuat hidup itu sendiri takluk

kepadanya, mendorong orang lain untuk hidup, dan bukan untuk mati. Jalan Pedang tidak boleh dipergunakan semata-mata untuk menyempurnakan diri. Ia harus menjadi sumber kekuatan untuk menguasai orang banyak, dan memimpin mereka ke arah perdamaian dan kebahagiaan.

Ia sadar bahwa cita-citanya yang agung tidak lagi sekadar impian, dan cita-cita itu akan tetap ada selama la masih belum memiliki kekuasaan politik untuk melaksanakannya. Tetapi di tanah gurun ini ia tidak membutuhkan pangkat atau kekuasaan. Dan ia menceburkan diri dalam perjuangan itu dengan penuh kegembiraan dan semangat.

Hari-hari datang dan pergi; tanggul-tanggul kayu dicabut, batu kerikil disaring, tanah garapan diratakan, tanah dan batu dibuat tanggul. Musashi dan Iori bekerja dari sebelum fajar sampai sesudah bintang-bintang bersinar terang di langit.

Kerja keras mereka yang tak kenal lelah itu memikat perhatian. Orang-orang desa yang lewat sering kali berhenti, memperhatikan, dan memberi komentar.

"Menurut mereka, apa yang mereka kerjakan itu?"

"Bagaimana mereka bisa hidup di tempat macam itu?"

"Apa anak lelaki itu bukan anak si tua San'emon?"

Semua orang tertawa, tapi tidak semua berlalu demikian saja. Satu orang datang dengan bekal kebaikan hati semata-mata, dan katanya, "Saya tak suka mengatakan ini, tapi saya kira Anda membuang-buang waktu saja. Tulang punggung Anda bisa patah membuat ladang di sini. Satu kali saja datang badai, dalam semalam akan habis semuanya."

Ketika beberapa hari kemudian ia lihat mereka masih saja mengerjakannya, ia rupanya sedikit tersinggung. "Baiklah, Anda saya beri tahu: yang Anda lakukan di sini cuma membuat lubang-lubang air, dan itu tak ada gunanya."

Beberapa hari kemudian, ia menyimpulkan bahwa samurai yang aneh itu tak punya otak. "Orang-orang tolol!" teriaknya muak.

Hari berikutnya, datang satu rombongan untuk mengejek-ejek.

"Kalau memang ada yang bisa tumbuh di sini, kita tidak akan mandi keringat

di bawah matahari panas, mengerjakan ladang kita sendiri, seperti orang-orang malang itu. Lebih baik kita tinggal di rumah, main suling."

"Dan tidak bakal ada bencana kelaparan."

"Kalian sia-sia saja mencangkul."

"Otak kalian seperti setumpukan rabuk."

Sambil mencangkul, Musashi terus menatap tanah, dan menyeringai. Iori merasa kurang senang, sekalipun sebelum itu Musashi sudah memarahinya karena menanggapi omongan para petani itu secara sungguh-sungguh. "Tapi, Pak," demikian ia mencebil, "yang mereka katakan yang itu-itu juga!"

"Jangan perhatikan."

"Saya tak tahan!" teriak anak itu sambil mengambil sebuah batu untuk dilemparkan kepada orang-orang yang mengejeknya. Mata Musashi membelalak, mencegahnya berbuat sesuatu. "Coba pikir apa ada gunanya? Kalau kau tidak berlaku sopan, tak akan kau kuterima jadi murid."

Telinga Iori terbakar mendengar omelan itu, tapi ia bukannya membuang batu tersebut, melainkan mengutuk dan melemparkannya ke sebuah batu besar. Batu itu pecah menjadi dua, hingga timbul bunga-bunga api darinya. Iori melemparkan cangkulnya dan menangis. Musashi mengabaikan saja, walaupun sesungguhnya tergugah juga hatinya. "Dia seorang diri di dunia ini, seperti aku," pikirnya.

Seolah bersimpati pada kesedihan anak itu, angin senja bertiup di atas dataran, menggerakkan segala bentuk kehidupan, langit menggelap, dan titik-titik hujan turun.

"Ayo, Iori, masuk!" panggil Musashi. "Kelihatannya akan datang angin topan." Dengan tergesa-gesa ia mengumpulkan peralatannya, dan berlari menuju rumah. Begitu ia sampai di dalam, hujan turun dengan derasnya.

"Iori!" teriaknya heran, karena ternyata anak itu tidak masuk bersamanya. Ia pergi ke jendela dan melayangkan pandang ke arah ladang. Hujan memercik ke wajahnya, dari ambang jendela. Kilat membelah udara, menyambar bumi. Ketika memejamkan mata dan menutupi telinga, ia bisa merasakan kekuatan

halilintar itu.

Di tengah angin dan hujan, Musashi seolah melihat pohon kriptomeria di Kuil Shippoji itu, dan mendengar suara garang Takuan. Ia merasa bahwa apa pun yang telah ia capai semenjak itu, ia berutang budi pada keduanya. Ia ingin memiliki kekuatan agung yang dimiliki pohon itu, juga hasrat dingin tak tergoyahkan yang dimiliki Takuan. Kalau ia dapat menunjukkan sikap kepada Iori sebagaimana sikap kriptomeria tua itu kepadanya, ia merasa telah berhasil membayar kembali sebagian utangnya kepada biarawan itu.

"Iori! ... Iori!"

Tidak ada jawaban. Yang ada hanya halilintar dan hujan yang menghantam atap.

"Ke mana pula perginya?" tanyanya pada diri sendiri, tapi ia masih enggan pergi ke luar.

Ketika kemudian hujan mereda menjadi gerimis, barulah ia keluar. Ternyata Iori belum beranjak satu inci pun dari tempatnya. Dengan pakaian masih melekat pada tubuhnya, dan wajah masih cemberut marah, ia agak mirip dengan pengejut burung. Bagaimana mungkin seorang anak bersikap demikian kepala batu?

"Goblok!" umpat Musashi. "Balik sana ke rumah! Basah kuyup macam itu tak baik buatmu. Cepat, sebelum sungai-sungai itu naik! Bisa-bisa kau tidak kembali."

Iori menoleh, seakan berusaha menemukan asal suara Musashi, kemudian mulai tertawa. "Bapak kuatir? Hujan macam ini tak lama. Lihat, awan sudah bubar."

Musashi tak menduga bakal menerima pelajaran dari muridnya, karena itu agak kesal juga ia, padahal Iori sendiri tidak memikirkan lagi soal itu. "Marilah," kata anak itu sambil memungut cangkulnya. "Kita masih dapat bekerja sedikit lagi, sebelum matahari tenggelam."

Lima hari berikutnya, burung bulbul dan jagal bersahut-sahutan di bawah langit biru tak berawan. Retak-retak besar bermunculan di tanah, dan petak-petak kecil terbentuk di sekitar akar-akar mendong. Pada hari keenam,

serangkaian awan hitam kecil-kecil muncul di kaki langit, dan dengan cepat menyebar di keluasan langit, sampai seluruh dataran tampak seolah terkena gerhana.

Iori mengamati langit itu sebentar, kemudian katanya dengan nada kuatir, "Kali ini benar-benar." Bahkan ketika ia masih berbicara, angin hitam sudah memusar di sekitar mereka. Dedaunan bergetar dan burungburung kecil berjatuhan ke tanah, seakan dijatuhkan oleh gerombolan pemburu yang diam tak terlihat.

"Hujan sebentar lagi?" tanya Musashi.

"Kalau langit begini, tidak cuma sebentar. Lebih baik saya pergi ke desa, dan Bapak lebih baik mengumpulkan alat-alat dan masuk rumah selekas-lekasnya." Sebelum Musashi dapat bertanya kenapa demikian, Iori sudah berangkat melintasi dataran, dan segera kemudian sudah tenggelam di lautan rumput yang tinggi.

Sekali lagi, penilaian Iori tentang cuaca itu tepat. Hujan deras yang tiba-tiba turun itu mengembangkan irama khasnya sendiri, dipacu oleh angin ribut menggila, yang menyebabkan Musashi buru-buru mencari peneduh. Untuk sesaat lamanya, hujan turun dalam kederasan tak terbayangkan, lalu tiba-tiba berhenti, dan akhirnya mulai lagi dengan lebih hebat. Malam tiba, tapi badai tak juga mereda. Kelihatannya langit mengubah seluruh bumi menjadi samudra. Beberapa kali Musashi merasa kuatir angin akan menyingkapkan atap. Lantai rumah sudah kotor oleh strap yang tercerabut dari sisi bawah atap itu.

Pagi tiba, kelabu dan tanpa bentuk. Tidak ada tanda-tanda di mana Iori berada. Musashi berdiri dekat jendela. Hatinya serasa terbang. Ia tak dapat melakukan sesuatu. Di sana-sini kelihatan sebatang pohon atau rumput-rumput. Di luar itu hanyalah lautan paya berlumpur. Untunglah pondok itu masih berada di atas permukaan air, tapi di tempat bantaran sungai yang biasanya kering, di bawah sana, sekarang menderas arus air yang menggelandang segalanya.

Karena tak tahu benar, apakah Iori barangkali sudah jatuh ke air dar, tenggelam, Musashi merasa waktu berjalan sangat lambat, sampai akhirnya

dirasanya ia mendengar suara Iori memanggil, "Sensei! Sini!" Anak itu ada di seberang sungai, sedang mengendarai sapi kebiri. Sebuah bungkusan besar terikat di punggungnya.

Musashi memandang dengan cemas ketika Iori dengan sapinya langsung masuk aliran lumpur yang seakan-akan hendak mengisapnya itu.

Ketika sampai di tepi, ia guncangkan badannya untuk mengusir rasa dingin dan basah, tapi dengan tenang ia tuntun sapi itu ke samping pondok.

"Kau pergi ke mana?" tanya Musashi. Dalam suaranya ada nada marah, tapi sekaligus juga lega.

"Ke desa, tentu saja. Saya membawa banyak makanan. Badai ini sama dengan hujan setengah tahun, dan kalau nanti berhenti, kita akan terperangkap air banjir."

Bungkusan jerami mereka bawa ke dalam rumah, kemudian Iori membuka talinya dan mengeluarkan isinya satu per satu dari bungkusan kertas minyak. "Ini buah berangan... buncis miju-miju... ikan asin.... Kita takkan kehabisan makanan, biarpun sebulan-dua bulan kita menunggu turunnya air."

Mata Musashi berkaca-kaca oleh rasa terima kasih, tapi ia tidak mengatakan apa-apa. Terlampau malu ia tidak memikirkan semua itu. Bagaimana mungkin ia memimpin umat manusia, kalau ia tak bisa mengurusi masalah hidup-matinya sendiri? Kalau tidak karena jasa Iori, barangkali sekarang ia akan kelaparan. Sebaliknya, karena dibesarkan di daerah pertanian terpencil, anak itu sudah tahu menimbun perbekalan semenjak ia berumur dua tahun.

Musashi sungguh heran bahwa orang-orang desa mau menyediakan semua makanan itu. Mereka tak mungkin memilikinya dalam jumlah terlampau banyak. Ketika akhirnya ia dapat berbicara dan mengemukakan soal itu, Iori menjawab, "Saya gadaikan kantong uang saya, dan saya pinjam dari Tokuganji."

"Apa itu Tokuganji?"

"Itu kuil, sekitar dua mil dari sini. Ayah saya bilang, dalam kantong itu ada sedikit emas bubuk. Dia bilang, kalau saya mengalami kesulitan, saya mesti menggunakannya sedikit-sedikit. Kemarin, ketika cuaca buruk, saya ingat

ucapannya itu." Iori memperlihatkan senyum kemenangan.

"Apa kantong itu bukan tanda mata dari ayahmu?"

"Ya. Sesudah rumah tua itu dibakar, satu-satunya barang yang masih tinggal adalah kantong itu dan pedang." Ia meraba gagang senjata pendek itu dalam obi-nya. Biarpun ujung pedang itu tidak memperlihatkan tanda tangan pembuatnya, Musashi sudah melihat ketika memeriksa pedang itu sebelumnya, bahwa pedang itu baik sekali mutunya. la juga merasa bahwa kantong warisan itu memiliki arti lebih besar dari sekadar emas urai di dalamnya.

"Kau jangan menyerahkan tanda mata pada orang lain. Hari-hari ini akan kuambil kembali kantong itu, tapi sesudah itu kau mesti janji takkan melepaskannya lagi."

"Baik, Pak."

"Di mana kau menginap?"

"Pendeta bilang, lebih baik saya tunggu di sana sampai pagi."

"Kau sudah makan?"

"Belum. Tapi Bapak belum juga, kan?" "Belum, tapi tak ada kayu api, kan?"

"Oh, banyak." Ia menunjuk ke ruangan di bawah pondok, dan sekali lagi Musashi mengagumi akal sehat anak itu. Dalam lingkungan seperti ini, kemampuan hidup tergantung pada wawasan ke depan, dan kesalahan kecil berarti hidup atau mati.

Ketika mereka selesai makan, Iori mengeluarkan buku. Kemudian, sambil berlutut sopan di depan gurunya, katanya, "Sambil menunggu turunnya air dan kita bisa kerja lagi, saya minta Bapak mengajari saya membaca dan menulis."

Musashi setuju. Pada hari berlangsungnya badai yang demikian suram, itulah cara yang baik untuk memanfaatkan waktu. Buku itu adalah satu jilid Bunga Rampai Kong-Hu-Cu. Iori mengatakan buku itu dihadiahkan orang kepadanya di kuil.

"Kau betul-betul ingin belajar?"

"Ya."

"Apa kau sudah banyak membaca?"

"Belum, baru sedikit."

"Siapa yang mengajarmu?"

"Ayah saya."

"Apa yang sudah kaubaca?"

"Ajaran Kecil."

"Kau senang membaca itu?"

"Ya, senang sekali," katanya bersemangat, dan matanya berbinar-binar.

"Baik, kalau begitu. Akan kuajarkan apa yang kutahu. Di kemudian hari, kau dapat menemukan orang yang lebih terpelajar untuk mengajarimu hal-hal yang tak kuketahui."

Mereka menggunakan sisa hari itu untuk belajar. Anak itu membaca keras, dan Musashi sekali-sekali menghentikannya, untuk membetulkan kesalahan atau menjelaskan kata-kata yang tidak ia mengerti. Mereka duduk memusatkan perhatian, sama sekali tak menghiraukan badai yang bertiup.

Banjir besar itu berlangsung dua hari lagi, dan selama itu tidak kelihatan tanah di mana pun.

Hari berikutnya masih juga turun hujan. Dengan gembira Iori mcengeluarkan bukunya lagi, katanya, "Kita mulai lagi?"

"Tidak hari ini. Cukup sudah kau membaca."

"Kenapa?"

"Kalau kau cuma membaca, kamu tidak melihat kenyataan di sekitarmu. Bagaimana kalau kau libur sehari dan bermain? Aku juga mau bersantai."

"Tapi saya tak bisa keluar."

"Kalau begitu, lakukan seperti yang kulakukan," kata Musashi sambil menelentang dan menyilangkan kedua tangan di bawah kepala. "Apa saya mesti berbaring?"

"Lakukan saja yang kausukai. Berbaring, berdiri, duduk-mana saja yang enak."

"Sesudah itu?

"Aku akan bercerita."

"Oh, senang sekali," kata Iori sambil menjatuhkan diri pada perutnya dan menggerak-gerakkan kakinya ke udara. "Cerita apa itu?"

"Sebentar," kata Musashi, mengingat-ingat dongeng yang disukainya ketika masih kecil. Ia pilih pertempuran antara Genji dan Heike. Semua anak lelaki menyukainya.

Iori ternyata bukan perkecualian. Ketika Musashi sampai pada bagian tentang bagaimana Genji dikalahkan dan Heike mengambil alih negeri, wajah anak itu menjadi suram. Terpaksa ia mengedip-ngedipkan mata agar tidak menangisi nasib sedih Nyonya Tokiwa. Tetapi semangatnya naik, ketika ia mendengar bagaimana Minamoto no Yoshitsune belajar ilmu pedang pada "setan-setan berhidung panjang" di Gunung Kurama, dan kemudian melarikan diri dari Kyoto.

"Saya suka Yoshitsune," katanya sambil duduk. "Apa betul di Gunung Kurama ada setan-setan itu?"

"Mungkin. Paling tidak, di dunia ini ada orang-orang yang bisa disebut setan. Tetapi yang mengajar Yoshitsune itu bukan setan betulan." "Lalu apa mereka itu?"

"Mereka itu pengikut setia Genji yang kalah. Mereka tak bisa keluar terang-terangan sementara Heike memegang kekuasaan, karena itu mereka bersembunyi di pegunungan, sampai kesempatan datang."

"Seperti kakek saya?"

"Betul, cuma kakekmu menunggu sepanjang hidupnya, dan kesempatan itu tak pernah datang. Sesudah Yoshitsune besar, para pengikut Genji yang setia dan pernah merawatnya di masa kecil, mendapat kesempatan yang mereka idam-idamkan."

"Saya akan dapat kesempatan mencapai idam-idaman kakek saya, kan?"

"Hmm. Ya, kupikir mungkin saja itu. Ya, memang kupikir begitu." Ditariknya Iori, diangkatnya, dan diseimbangkannya di atas tangan dan kakinya, seperti bola. "Sekarang cobalah menjadi orang besar!" Musashi tertawa.

Iori terkekeh-kekeh, dan katanya terbata-bata, "Pak... Bapak ini setan juga!

Tunggu... saya jatuh nanti." Ia turun dan memijit hidung Musashi.

Hari kesebelas, akhirnya hujan berhenti. Musashi sudah tak sabar ingin berada di luar, tapi minggu berikutnya baru mereka dapat kembali bekerja di bawah matahari terang. Ladang yang dengan bersemangat mereka ukir dari tanah liar kini lenyap tanpa jejak. Sebagai gantinya, tinggal batu-batu karang dan sungai yang tadinya tidak ada. Air rupanya mengejek mereka, seperti halnya orang-orang desa.

Iori, yang tak melihat jalan untuk memperoleh kembali ladang yang sudah hilang itu, menengadah dan katanya, "Tempat ini tak bisa diharapkan. Mari kita cari tanah yang lebih baik di tempat lain."

"Tidak," kata Musashi tegas. "Sesudah air surut, tanah ini akan menjadi tanah pertanian yang baik sekali. Aku sudah memeriksa tempat ini dari setiap sudutnya, sebelum aku memilihnya."

"Bagaimana kalau turun hujan lebat lagi?"

"Akan kita atur supaya air tidak lewat tempat ini. Akan kita buat bendungan dari sini, sampai bukit di sana itu."

"Tapi itu butuh kerja banyak sekali."

"Kau rupanya lupa bahwa ini dojo kita. Satu kaki pun dari tanah ini takkan kulepaskan, sebelum aku melihat gandum tumbuh di atasnya."

Musashi melakukan pekerjaan yang ulet itu sepanjang musim dingin, sampai bulan kedua tahun baru. Ia butuh waktu beberapa minggu kerja keras untuk menggali parit, mengeringkan air, menimbun lumpur untuk pematang, dan kemudian menutupnya dengan batu-batu berat.

Tiga minggu kemudian, segala sesuatu hanyut lagi dibawa air.

"Lihat," kata Iori, "kita membuang-buang tenaga saja untuk sesuatu yang tak mungkin. Apa itu yang namanya Jalan Pedang?" Pertanyaan itu cukup tandas, tapi Musashi tak mau mundur.

Hanya sebulan berlalu, sebelum terjadi bencana berikutnya, berupa hujan salju berat yang dengan cepat diikuti dengan mencairnya es. Setiap kali kembali dari perjalanan ke kuil untuk mencari makanan, Iori berwajah murung, karena orang-

orang di sana tanpa kenal ampun menjadikannya bulan-bulanan mengenai kegagalan Musashi. Dan akhirnya Musashi sendiri mulai kehilangan semangat. Dua hari penuh dan masuk hari ketiga ia duduk diam, merenungi dan menatap ladangnya.

Baru kemudian tiba-tiba terpikir olehnya. Tanpa disadarinya, ia telah mencoba menciptakan ladang persegi yang rapi, seperti umum terdapat di bagian-bagian lain Dataran Kanto, padahal daerah ini sesungguhnya tak cocok untuk itu. Di sini, sekalipun pada umumnya tanahnya datar, letak tanahnya agak bervariasi, demikian pula mutu tanah, dan ini dapat menjadi alasan untuk membuat ladang yang tidak teratur bentuknya.

"Bodoh sekali yang sudah kulakukan itu," serunya keras. "Aku mencoba memaksa air mengalir ke tempat yang kukehendaki, dan memaksa lumpur diam di tempat yang menurutku memang tempatnya. Tapi itu tak benar. Bagaimana mungkin? Air adalah air, dan lumpur adalah lumpur, tak dapat aku mengubah hakikat keduanya itu. Yang mesti kulakukan adalah belajar menjadi pelayan air dan pelindung tanah."

Jadi, dengan caranya sendiri ia telah menyerah pada sikap para petani. Tapi hari itu ia berubah menjadi pelayan alam. Ia tidak lagi mencoba memaksakan kemauannya pada alam. Dibiarkannya alam menempuh jalannya sendiri, sementara ia mencari kemungkinan-kemungkinan yang ada di luar jangkauan penghuni lain dataran itu.

Salju turun lagi, dan mencair. Air keruh mengalir pelan di atas dataran. Tapi Musashi telah mengembangkan pendekatan yang baru, sehingga ladangnya pun dapat bertahan.

"Hukum macam itu berlaku juga dalam mengatur orang banyak," katanya pada diri sendiri. Dalam buku catatannya ia menulis, jangan mencoba melawan jalannya alam semesta. Tapi pertama-tama yakinkan dirimu bahwa engkau mengenal jalan alam semesta.

***

69. Setan-Setan Gunung

"BAIKLAH, saya sampaikan dengan terus terang. Saya tak ingin merepotkan Anda. Keramahtamahan Anda sangat saya hargai, dan itu cukup."

"Baik, Pak. Bapak sungguh baik budi," jawab pendeta itu.

"Saya cuma ingin beristirahat. Itu saja." "Oh, silakan, silakan."

"Nah, sekarang saya harap Anda mau memaafkan kekasaran saya," kata samurai itu sambil seenaknya berbaring miring, dan mengganjal kepalanya yang sudah ubanan dengan lengannya.

Tamu yang baru datang di Kuil Tokuganji itu adalah Nagaoka Sado, tangan kanan Yang Dipertuan Hosokawa Tadaoki dari Buzen. Ia bukan orang yang punya banyak waktu untuk urusan pribadi, tapi pada kesempatan-kesempatan seperti peringatan tahunan meninggalnya ayahnya, ia selalu datang, dan biasanya ia bermalam, karena kuil itu sekitar dua puluh mil jauhnya dariEdo. Untuk ukuran orang berpangkat seperti dirinya, perjalanannya itu ia lakukan dengan sederhana saja, kali ini hanya diiringi dua samurai dan seorang pelayan pribadi yang masih muda. Untuk dapat sebentar saja meninggalkan bangunan Hosokawa itu, ia mesti membuat-buat alasan. Jarang ia mendapat kesempatan melakukan sesuatu yang ia senangi, maka ketika ia dapat melakukannya, seperti sekarang ini, ia dengan sungguh-sungguh menikmati sake buatan setempat, sambil mendengarkan kodok-kodok berbunyi. Sebentar saja ia sudah dapat melupakan segalanya-masalah-masalah pemerintahan dan kebutuhan yang tak henti-hentinya untuk menyesuaikan diri dengan nuansa peristiwa sehari-hari.

Sesudah makam malam, si pendeta lekas-lekas membereskan pinggan mangkuk, dan pergi. Sado mengobrol iseng dengan para pelayannya yang duduk di dekat dinding. Hanya wajah mereka yang tampak dalam cahaya lampu.

"Mau rasanya berbaring terus di sini, dan masuk Nirwana, seperti sang Budha," kata Sado malas.

"Tapi hati-hati, jangan sampai Bapak pilek. Udara malam lembap."

"Ah, sudahlah. Beberapa pertempuran sudah dialami badan ini dengan selamat. Dia akan sanggup menghadapi sendiri satu-dua bersin. Tapi coba cium bau kembang masak itu! Harum sekali, ya?"

"Saya tak mencium apa-apa."

"Tidak? Kalau indra penciummu begitu lemah... apa kau yakin kau sendiri tidak pilek?"

Sementara mereka sibuk dengan kelakar yang kelihatannya ringan ini, tiba-tiba kodok-kodok berhenti berbunyi, dan seseorang berteriak keras, "Setan kau! Apa kerjamu di sini, mengawas-awasi kamar tamu?"

Seketika pengawal Sado berdiri.

"Ada apa?"

"Siapa di sana?"

Sementara mata tajam mereka menyelidiki halaman, detap kaki-kaki kecil kedengaran menjauh ke arah dapur.

Seorang pendeta masuk dari beranda, membungkuk, dan katanya, "Maaf atas gangguan ini. Cuma seorang dari anak-anak sini. Tak perlu kuatir."

"Anda yakin?"

"Tentu. Dia tinggal beberapa mil dari sini. Ayahnya dulu kerja sebagai tukang kuda, sampai meninggalnya baru-baru ini. Kakeknya kabarnya seorang samurai. Tiap kali anak itu melihat samurai, dia berhenti untuk melihat, dan menggigit jari."

Sado duduk. "Anda jangan terlalu keras dengan dia. Kalau dia ingin menjadi samurai, bawa dia masuk. Kita keluarkan gula-gula, dan kita bicarakan soal itu."

Waktu itu Iori sudah sampai dapur. "Hei, Nek," teriaknya. "Saya kehabisan jewawut. Isi dong ini." Karung yang disodorkannya pada perempuan tua yang sudah keriput dan kerja di dapur itu barangkali bisa muat setengah gantang.

Perempuan itu membalas dengan teriakan. "Jaga lidahmu, pengemis! Bicaramu seakan kami berutang padamu."

"Dan lagi berani-berani amat kau ini!" kata seorang pendeta yang sedang

mencuci piring. "Pendeta kepala kasihan padamu, karena itu kami beri kau makanan, tapi jangan kurang ajar. Kalau kau minta bantuan, mesti sopan."

"Saya tidak mengemis. Saya berikan pada pendeta kantung peninggalan ayah saya. Dalam kantung itu ada uang, dan banyak jumlahnva."

"Kau kira berapa banyak dapat ditinggalkan seorang tukang kuda yang hidup di desa itu?"

"Mau kasih jewawut sama saya atau tidak?"

"Nah, begitu lagi. Coba lihat dirimu itu. Kau memang sinting, mau saja menerima perintah-perintah ronin tolol itu. Dari mana pula asal orang itu? Siapa dia? Kenapa dia mesti makan makananmu?"

"Sama sekali bukan urusanmu."

"Huh. Mencangkul terus di tanah tandus, di mana takkan mungkin timbul ladang atau kebun atau apa pun! Seluruh desa menertawakan kalian."

"Siapa yang minta nasihatmu?"

"Apa pun penyakit yang ada dalam kepala ronin itu, pasti menular. Apa yang kalian temukan di sana itu-satu kuali emas, macam dalam dongeng. Kau ini masih plonco, tapi sudah menggali kuburanmu sendiri."

"Tutup mulutmu, dan beri aku jewawut. Jewawut! Sekarang!"

Pendeta masih menggoda Iori beberapa menit lagi, dan tiba-tiba suatu benda dingin berlumpur mengenai wajahnya. Mata si pendeta melotot, kemudian tahulah ia benda apa itu—seekor kodok berkutil. Ia menjerit dan menyerbu ke arah anak itu, tapi ketika ia berhasil mencengkeram leher baju si anak, pendeta lain datang menyatakan bahwa anak itu diminta masuk ruangan samurai.

Pendeta kepala sudah mendengar juga keributan itu, dan bergegas ke dapur. "Apa dia sudah bikin apa-apa yang mengganggu tamu kita?" tanyanya cemas.

"Tidak. Sado baru saja mengatakan ingin bicara dengannya, dan mau memberinya gula-gula."

Pendeta kepala buru-buru menggandeng tangan Iori dan membawanya langsung ke ruangan Sado.

Iori dengan malu-malu duduk di samping sang pendeta, dan Sado bertanya,

"Berapa umurmu?"

"Tiga belas."

"Kau ingin menjadi samurai, ya?"

"Betul," jawab Iori sambil mengangguk-angguk bersemangat.

"Ya, ya. Bagaimana kalau kau pindah tinggal di rumahku? Mula-mula kau mesti membantu melakukan pekerjaan rumah tangga, tapi nanti akan kubikin kau magang samurai."

Iori menggelengkan kepala, tanpa kata-kata. Sado mengira sikap demikian itu disebabkan rasa malu, dan ia meyakinkan anak itu bahwa tawarannya sungguh-sungguh.

Iori melontarkan pandangan marah, katanya, "Saya dengar Bapak mau memberi saya gula-gula. Mana gula-gula itu?"

Dengan wajah pucat, pendeta kepala menampar pergelangan tangannva.

"Jangan marahi dia," kata Sado dengan nada memarahi. Ia memang suka pada anak-anak, dan cenderung untuk selalu menuruti kemauan mereka. "Dia benar. Seorang lelaki mesti memenuhi janjinya. Ambilkan gula-gula itu."

Ketika gula-gula itu dibawa masuk, Iori mulai menjejalkannya ke dalam kimononya.

Sado heran juga, tanyanya, "Kau tidak memakannya di sini?"

"Tidak. Guru saya menanti saya di rumah."

"Oh? Kau punya guru?"

Iori tak mau susah-susah menjawab. Ia meloncat dari ruangan dan merighilang ke kebun.

Sado merasa tingkah laku Iori itu menarik sekali. Tapi tidak demikian halnya dengan pendeta kepala. Ia membungkuk ke lantai dua-tiga kali sebelum pergi ke dapur, mengejar Iori.

"Di mana anak kurang ajar itu?"

"Dia ambil karung jewawut itu, dan pergi."

Mereka mendengarkan sebentar, tapi yang mereka dengar tak lain dari bunyi lengkingan yang tidak selaras. Iori sudah memetik daun sebuah pohon, dan

mencoba memainkan satu lagu. Tapi rupanya di antara beberapa lagu yang dikenalnya, tak ada yang dapat dimainkan dengan baik. Lagu kerja tukang-tukang kuda terlalu lambat, sedangkan lagu-lagu pesta Bon terlalu rumit. Akhirnya ia memainkan saja lagu yang mirip dengan musik tari suci di tempat suci setempat. Ini cocok sekali untuknya, karena ia menyukai tari-tarian itu. Kadang-kadang dulu ayahnya membawanya melihat tari-tarian itu.

Sekitar setengah jam ke Hotengahara, di tempat bertemunya dua aliran air menjadi sebuah sungai, tiba-tiba ia terkejut. Daun itu terloncat dari mulutnya, disertai semprotan ludah, dan ia melompat ke rumpun bambu di samping jalan.

Di atas sebuah jembatan sederhana, berdiri tiga atau empat orang, sedang terlibat dalam percakapan rahasia. "Mereka!" seru Iori lirih.

Ancaman yang pernah didengarnya mendering lagi dalam telinganya yang ketakutan. Apabila para ibu di daerah ini memarahi anak-anaknya, mereka terbiasa mengatakan, "Kalau kau nakal, setan-setan gunung akan turun mengambilmu." Terakhir kali setan-setan gunung itu benar-benar datang adalah pada musim gugur dua tahun yang lalu.

Sekitar tiga puluh kilometer dari situ, di Pegunungan Hitachi, ada sebuah tempat suci yang dipersembahkan kepada dewa gunung. Berabad-abad sebelumnya, penduduk begitu takut pada dewa itu, hingga desa-desa bergiliran memberikan sesaji tahunan berupa padi dan perempuan kepadanya. Apabila tiba giliran sebuah desa, maka penduduk desa itu mengumpulkan persembahan dan berarak-arak membawa obor ke tempat suci itu. Kemudian, setelah ketahuan bahwa dewa itu hanya seorang manusia, mereka menjadi lalai memberikan persembahan.

Selama berlangsungnya perang saudara, apa yang dinamakan dewa gunung itu mulai mengumpulkan persembahan dengan paksa. Tiap dua atau tiga tahun, gerombolan perampok bersenjatakan tombak-kapak, tombak berburu, kapak-apa saja yang dapat menimbulkan rasa takut dalam hati penduduk yang damai-turun mula-mula ke satu desa, kemudian ke desa lain, membawa pergi segala yang memenuhi selera mereka, termasuk istri-istri orang dan anak-anak gadis. Kalau

korban memberikan perlawanan, penjarahan pun disertai pembantaian.

Karena serbuan terakhir mereka masih tergambar jelas dalam kenangannya, Iori menyembunyikan diri di semak-semak. Kelompok yang terdiri atas lima bayangan datang berlari melintas ladang ke jembatan. Kemudian, di tengah kabut malam itu, datang kelompok lain yang lebih kecil, menyusul kelompok lain lagi, sampai jumlah bandit itu mencapai antara empat puluh dan lima puluh orang.

Iori menahan napas dan memperhatikan baik-baik, sementara mereka bersoal jawab tentang tindakan yang akan mereka ambil. Segera kemudian mereka mencapai kesepakatan. Pemimpin mereka mengeluarkan perintah dan menuding ke arah desa. Orang-orang itu menyerbu ke sana, seperti kawanan belalang.

Tak lama kemudian, kabut malam penuh oleh suara ingar-bingarburung, binatang ternak, kuda, lolongan manusia, tua maupun muda.

Iori cepat mengambil keputusan untuk meminta bantuan dari samurai yang ada di Kuil Tokuganji, tapi begitu ia meninggalkan persembunyian bambu itu, terdengar teriakan dari jembatan, "Siapa di sana?" Ia tak melihat bahwa dua orang ditinggalkan untuk berjaga di jembatan. Dengan napas terengah-engah ia berlari sekencang-kencangnya, tapi kedua kakinya yang pendek itu bukan tandingan untuk dua orang dewasa.

"Ke mana kau pergi?" teriak orang yang pertama menangkapnya.

"Siapa kau?"

Iori bukannya menangis seperti bayi yang akan membuat orang-orang itu lengah, tapi sebaliknya mencakar-cakar memberontak, melawan tangan-tangan kuat yang memenjarakannya.

"Dia melihat kita semua. Dia akan melapor."

"Kita pukuli saja sampai babak belur, lalu kita buang ke sawah."

"Aku ada pikiran yang lebih baik."

Mereka membawa Iori ke sungai, mereka lemparkan ke bawah, kemudian mereka sendiri menyusul melompat, dan mereka ikatkan Iori ke salah satu tiang jembatan.

"Nah, di situ dia akan aman." Kedua bajingan itu naik kembali ke pos mereka di jembatan.

Lonceng kuil berdentang-dentang di kejauhan. Iori ketakutan melihat nyala api yang membubung di atas desa itu membuat sungai menjadi merah darah. Suara bayi menangis dan perempuan-perempuan melolong terdengar makin lama makin dekat. Kemudian terdengar roda-roda berkeracak naik jembatan. Setengah lusin bandit menggiring kereta-kereta sapi dar kuda-kuda yang bermuatan barang rampasan.

"Sampah kotor!" teriak satu suara lelaki.

"Kembalikan istriku!"

Perkelahian di atas jembatan itu singkat, tapi ganas. Orang-orang memekik dan logam berdentangan, jeritan melangit, dan sesosok mayat berlumuran darah mendarat di kaki Iori. Tubuh lain tercebur ke sungai, memerciki wajahnya dengan darah dan air. Satu demi satu para petani jatuh dari jembatan, enam orang semuanya. Tubuh-tubuh itu naik ke permukaan dan mengapung turun menghilir, tapi satu orang yang belum mati benar mencengkeram buluh dan mencakar tanah, hingga ia dapat mengangkat setengah badannya dari air.

"Hei!" teriak Iori. "Lepaskan tali ini. Saya akan minta tolong. Akan saya usahakan supaya Bapak bisa balas dendam." Kemudian suaranya berubah jadi teriakan. "Ayo! Lepaskan saya. Saya mesti selamatkan desa itu." Tapi orang itu tak bergerak.

Iori mendesak ikatannya dengan seluruh tenaganya, dan akhirnya ia berhasil mengendurkannya sedikit, hingga dapat memerosotkan badan dan menendang bahu orang itu.

Wajah yang menoleh kepadanya itu bernoda lumpur dan darah kental. Matanya pudar, tak paham.

Orang itu merangkak dengan penuh kesakitan, mendekat. Dengan sisa tenaganya la lepaskan simpul tali. Ketika tali terlepas, ia rebah dan mati.

Iori memandang hati-hati ke jembatan, dan menggigit bibir. Di atas sana terdapat lebih banyak tubuh orang. Tapi ia beruntung. Sebuah roda gerobak

terperosok ke dalam papan yang sudah lapuk. Para perampok menariknya keluar dalam keadaan tergesa-gesa, dan tidak melihat Iori meloloskan diri.

Karena sadar tidak akan bisa sampai ke kuil, Iori berjingkat menyusur bayangan pepohonan, sampai akhirnya tiba di tempat yang cukup dangkal untuk diseberangi. Ketika sampai di seberang sana, ia sudah berada di ujung Hotengahara. Ia tempuh jarak satu kilometer lagi ke pondoknya, seakan-akan kilat sedang menyambar-nyambar tumitnya.

Ketika sudah menghampiri bukit tempat berdirinya pondok, ia lihat Musashi berdiri di luar, memandang langit. "Cepat ikut!" teriak Iori.

"Ada apa?"

"Kita mesti pergi ke desa."

"Apa api itu di sana?"

"Ya, setan-setan gunung itu datang lagi."

"Setan?... Bandit, ya?"

"Ya, paling tidak empat puluh orang jumlahnya. Kita mesti menyelamatkan orang desa."

Musashi masuk ke dalam pondok, dan keluar lagi membawa kedua pedangnya.

Sementara ia mengikatkan sandalnya, Iori berkata, "Ikuti saya. Akan saya tunjukkan jalannya."

"Jangan. Kau tinggal di sini."

Iori tak dapat mempercayai telinganya.

"Terlalu berbahaya."

"Tapi saya tidak takut."

"Kau bisa menghalangi."

"Tapi Bapak tidak tahu jalan terdekat ke sana!"

"Api itu bisa jadi penunjukku. Sekarang jadilah anak baik, dan tinggal saja di sini."

"Baik, Pak." Iori mengangguk patuh, tapi dengan perasaan sangat was-was. Ia menolehkan kepala ke arah desa, dan memandang muram ketika Musashi melejit

ke arah nyala merah itu.

Bandit-bandit mengikat para tawanan perempuan yang merintih dan menjerit dalam satu barisan, dan menarik mereka tanpa kenal ampun ke jembatan.

"Jangan lagi berkaok-kaok!" teriak seorang bandit. "Seperti tak bisa jalan saja. Ayo jalan!"

Ketika perempuan-perempuan itu bertahan, bajingan-bajingan itu mendera mereka dengan cambuk. Seorang perempuan jatuh, menyeret jatuh yang lain-lain. Seseorang menangkap tali itu dan memaksa mereka berdiri kembali. Bentaknya, "Anjing-anjing kepala batu! Apa yang kalian rintihkan? Mau saja kalian tinggal di sini, kerja macam budak sepanjang hidup, cuma demi secuwil jewawut? Coba lihat diri kalian itu, cuma kulit pembalut tulang. Kalian bisa jauh lebih makmur, kalau mau bersenang-senang dengan kami.

Mereka pilih salah satu binatang yang tampaknya lebih sehat dan penuh bermuatan barang rampasan, mereka ikatkan tali itu padanya, lalu mereka cambuk pantat binatang itu keras-keras. Tali pun mengencang dengan tibatiba, dan jeritan-jeritan membelah udara ketika perempuan-perempuan itu disentakkan lagi ke depan. Yang terjatuh terseret terus, wajah mereka menggaruk-garuk tanah.

"Berhenti!" jerit seorang. "Tanganku bisa lepas!"

Gelombang tawa parau melanda kawanan perampok itu.

Tapi pada saat itu, kuda dan perempuan-perempuan itu mendadak berhenti.

"Ada apa?... Oh, ada orang di depan!"

Semua mata ditajamkan untuk melihat.

"Siapa di sana?" raung seorang bandit.

Bayangan tenang yang berjalan ke arah mereka itu membawa pedang. Bandit-bandit yang sudah tajam mencium bau, dengan seketika dapat mengenali bau yang mereka cium—darah yang menetes-netes dari pedang.

Orang-orang yang ada di depan mundur dengan kikuk, dan Musashi menaksir kekuatan musuhnya. Dua belas orang, semuanya berotot keras dan tampak kasar. Sesudah sadar kembali dari guncangan awal, mereka menyiapkan senjata dan

mengambil jurus bertahan. Satu orang berlari ke depan, membawa kapak. Seorang lagi, yang membawa tombak berburu. mendekat dari arah diagonal sambil merunduk rendah, mengancam rusuk Musashi. Orang yang memegang kapak maju pertama.

"A-w-w-k!" Kedengaran seperti menggigit lidah sendiri sampai putus. orang itu menggeliat hebat, kemudian roboh.

"Kalian tak kenal aku?" suara Musashi mendering tajam. "Aku pelindung rakyat, utusan dewa yang mengawasi desa ini." Detik itu juga ia menangkap tombak yang diarahkan kepadanya, menyentakkannya dari tangan pemiliknya, dan membantingnya keras ke tanah. Dengan cepat ia menyerbu ke tengah gerombolan bajingan itu, sibuk menangkis tusukan-tusukan yang datang dari segala penjuru. Tapi, sesudah serangan pertama yang dilancarkan selagi mereka masih berkelahi dengan penuh keyakinan, tahulah Musashi apa yang bakal terjadi. Persoalannya bukan jumlah, tapi kekompakan dan kontrol diri lawan.

Melihat bahwa satu demi satu rekan mereka berubah menjadi peluru yang menyemburkan darah, bandit-bandit itu segera mengundurkan diri, makin lama makin jauh, akhirnya panik dan kehilangan segala kemampuan untuk menyusun diri.

Selagi berkelahi pun Musashi dapat menarik pelajaran, memanfaatkan pengalaman yang kelak menuntunnya kepada metode khusus untuk dipergunakan pihak lemah terhadap pihak kuat. Ini adalah pelajaran berharga, yang tidak dapat diperoleh dalam perkelahian dengan musuh tunggal.

Kedua pedangnya masih berada dalam sarungnya. Bertahun-tahun ia berlatih menguasai seni menangkap senjata lawan dan membalikkannya untuk menyerang. Sekarang ia melaksanakan teori itu dalam praktek, merebut pedang dari orang pertama yang dihadapinya. Alasannya bukan karena pedangnya, yang ia anggap sebagai jiwanya sendiri itu, terlampau bersih untuk dinodai darah perampok biasa. Ia hanya bertindak praktis: untuk melawan persenjataan yang beraneka ragam itu, pedang bisa rompal, bahkan bisa patah.

Ketika lima atau enam orang yang masih selamat melarikan diri ke arah desa,

Musashi mengambil waktu semenit-dua menit untuk beristirahat dan mengatur napas, dengan perkiraan mereka akan datang kembali membawa bala bantuan. Kemudian ia bebaskan perempuan-perempuan itu, dan ia perintahkan mereka yang masih bisa berdiri untuk membantu yang lain.

Sesudah mengucapkan beberapa patah kata untuk menghibur dan menyemangati mereka, ia mengatakan bahwa tergantung pada mereka sendiri untuk menyelamatkan orang tua, anak-anak, dan suami mereka.

"Kalian akan merana kalau kalian tetap hidup, sedangkan mereka tewas, kan?" tanyanya.

Terdengar bisik-bisik setuju.

"Kalian sebetulnya punya kekuatan untuk melindungi diri dan menyelamatkan yang lain-lain. Tapi kalian tidak tahu bagaimana menggunakan kekuatan itu. Karena itulah kalian menjadi korban bandit-bandit itu. Kita mesti mengubah keadaan ini. Akan kubantu kalian menggunakan kekuatan yang kalian miliki. Yang pertama-tama mesti dilakukan, persenjatai diri kalian."

Ia suruh mereka mengumpulkan senjata yang bertebaran itu, dan membagikannya satu-satu pada semua perempuan.

"Sekarang ikut aku, dan lakukan seperti kuperintahkan. Kalian tak perlu takut. Coba yakinkan diri kalian, bahwa dewa daerah ini ada di pihak kalian."

Ketika ia pimpin perempuan-perempuan itu menuju desa yang terbakar, orang-orang lain yang juga menjadi korban, muncul dari balik bayangan pepohonan dan menggabungkan diri dengan mereka. Sebentar kemudian, kelompok itu sudah berkembang menjadi pasukan kecil yang jumlahnya hampir seratus orang. Para perempuan mendekap orang-orang yang mereka cintai sambil berurai air mata. Anak-anak perempuan dipersatukan kembali dengan orangtuanya, istri-istri dengan suaminya, ibu-ibu dengan anak-anaknya.

Semula, ketika perempuan-perempuan menceritakan bagaimana Musashi menghadapi bandit-bandit itu, orang-orang lelaki hanya mendengarkan dengan wajah bengong, tak percaya bahwa itulah ronin goblok dari Hotengahara itu. Ketika mereka mempercayainya, rasa terima kasih mereka tak disembunyikan

lagi, sekalipun ada kesulitan dalam hal dialek.

Sambil menoleh kepada kaum pria, Musashi minta mereka mencari senjata. "Apa pun bisa digunakan, bahkan tongkat yang cukup berat dan baik, atau sebatang bambu yang masih baru."

Tak seorang pun membantah atau bertanya tentang perintah-perintahnya.

Musashi bertanya, "Berapa orang bandit semuanya?"

"Sekitar lima puluh."

"Berapa rumah di desa itu?"

"Tujuh puluh."

Musashi memperhitungkan, barangkali seluruhnya ada tujuh atau delapan ratus orang. Biarpun orang tua dan anak-anak tidak dimasukkan, perampok masih kalah jauh jumlahnya, sepuluh lawan satu.

Ia tersenyum geram, karena penduduk desa yang damai itu tadinya percaya tak ada jalan lain kecuali mengangkat tangan dengan putus asa. Ia tahu bahwa jika tidak dilakukan suatu tindakan, kekejian itu akan berulang. Malam itu ia ingin melaksanakan dua hal: menunjukkan pada orang-orang desa, bagaimana melindungi diri sendiri, dan mengusahakan agar para perampok itu pergi untuk selamanya.

"Pak," teriak seorang lelaki yang baru saja datang dari desa. "Mereka sedang jalan ke sini."

Walaupun sekarang orang-orang desa sudah bersenjata, berita itu membuat mereka gelisah. Terlihat tanda-tanda mereka ragu dan akan lari.

Untuk mengembalikan keyakinan mereka, Musashi berkata keras, "Tak ada yang perlu dikuatirkan. Aku sudah menduga. Kuminta kalian bersembunyi di kedua sisi jalan, tapi pertama-tama dengarkan perintahku." Ia berbicara cepat tapi tenang, dan dengan singkat mengulangi beberapa hal yang mesti ditekankan. "Kalau mereka sampai di sini, akan kubiarkan mereka menyerangku. Kemudian aku akan pura-pura lari. Mereka akan mengejarku. Kalian-kalian semua-tinggal di tempat kalian. Aku tak butuh bantuan apa-apa.

"Tapi sebentar kemudian mereka akan kembali. Nah, waktu mereka kembali,

serang! Bikin suara ribut, bikin mereka terkejut. Pukul lambung mereka, kaki dan dada meraka-mana saja yang tak terlindung. Habis melayani rombongan pertama itu, kalian sembunyi lagi, dan tunggu yang berikutnya. Lakukan terus begitu, sampai mereka semua mati."

Belum lagi ia selesai mengucapkan kata-kata itu dan para petani menyebar, kaum perusak itu muncul. Dari pakaian dan tiadanya kerja sama pada mereka, Musashi menduga kekuatan tempur mereka itu masih primitif, seperti pada zaman dahulu, ketika orang masih berburu dan menangkap ikan untuk hidup. Nama Tokugawa tak ada artinya bagi mereka, begitu pula nama Toyotomi. Pegununganlah tempat kediaman suku mereka. Orang-orang desa itu bertugas menyediakan makanan dan perbekalan bagi mereka.

"Berhenti!" perintah satu orang yang ada di depan kawanan. Jumlah mereka sekitar dua puluh orang, sebagian memegang pedang kasar, sebagian lagi lembing, satu membawa kapak perang, yang lain tombak berkarat. Dengan latar belakang nyala api, tubuh mereka tampak seperti bayang-bayang setan sehitam jelaga.

"Apa ini orangnya?"

"Ya, itu dia orangnya."

Musashi berdiri menghadang, sekitar dua puluh meter di hadapan mereka. Mereka bingung, dan mulai meragukan kekuatan sendiri. Untuk sesaat tak seorang pun dari mereka bergerak.

Tapi itu hanya berlangsung sebentar. Mata Musashi yang menyala-nyala mulai menyeret mereka ke arahnya, tanpa dapat ditawar lagi.

"Kau bajingan mau mencoba menghalangi jalan kami?"

"Betul!" raung Musashi sambil menangkap pedang dan menyerbu ke tengah mereka. Maka berkumandanglah suara seru, diikuti keributan angin pusaran. Tak mungkin lagi melihat gerakan masing-masing orang. Suasana jadi seperti kerumunan semut yang berputar-putar.

Sawah di satu sisi jalan dan tanggul yang dibarisi pepohonan dan semak belukar di sisi yang lain itu baik sekali untuk Musashi, karena memberikan

semacam perlindungan, tapi sesudah bertempur sebentar, ia melakukan pengunduran diri secara strategis.

"Lihat."

"Bangsat itu lari!"

"Kejar dia!"

Mereka mengejarnya sampai sudut terjauh ladang terdekat, dan di situ ia membalik dan menghadapi mereka kembali. Karena tak ada apa pun di belakangnya, kedudukannya kelihatan lebih buruk, tapi ia terus memaksa lawan-lawannya bertahan dengan bergerak cepat ke kiri dan ke kanan. Kemudian, bila ada yang membuat gerakan keliru, Musashi segera menghantamnya.

Sosok tubuhnya yang hitam seakan melenting dan tempat yang satu ke tempat lain, sementara darah menyembur di depannya, tiap kali ia berhenti. Bandit-bandit yang tidak terbunuh jadi terlalu bingung untuk berkelahi, sedangkan Musashi sendiri semakin dahsyat pukulannya. Pertempuran ini lain dengan pertempuran di Ichijoji. Ia tidak merasa berdiri di perbatasan antara hidup dan mati. Ia sudah mencapai tingkat di luar dirinya, sementara tubuh dan pedangnya terus bekerja, tanpa mesti berpikir secara sadar. Para penyerang melarikan diri tunggang-langgang.

Bisikan berantai terdengar di antara orang-orang desa. "Mereka datang." Kemudian sekelompok dari mereka melompat keluar dari persembunyian dan menyerang dua-tiga bandit pertama, dan membunuh mereka hampir tanpa kesukaran. Para petani masuk kembali ke dalam kegelapan, dan proses itu berulang lagi, sampai semua bandit berhasil dihadang dan dibunuh. Ketika jumlah mayat dihitung, keyakinan orang desa meningkat.

"Ternyata mereka tidak begitu kuat," satu orang berkata megah.

"Tunggu! Ini datang satu lagi."

"Hajar dia!"

"Hai, jangan serang. Ronin itu!"

Dengan sedikit saja kekacauan, mereka membariskan diri sepanjang jalan, seperti serdadu yang sedang diperiksa oleh jenderalnya. Semua mata tertuju

kepada pakaian Musashi yang basah oleh darah, dan pedangnya yang juga mengucurkan darah. Pedang itu rompal di selusin tempat. la buang pedang itu, dan ia pungut sebatang lembing.

"Kerja kita belum selesai," katanya. "Cari senjata buat kalian sendiri, dan mari ikut aku. Dengan menyatukan kekuatan, kalian dapat mengusir kaum perusak itu dari desa dan menyelamatkan keluarga kalian."

Tak seorang pun ragu-ragu. Perempuan dan anak-anak pun mendapat senjata dan ikut serta.

Kerusakan yang menimpa desa tidak seluas yang mereka takutkan, karena kediaman mereka terpisah satu sama lain. Tetapi ternak yang ketakutan menimbulkan keributan baru, dan ada seorang bayi yang menangis keras. Letusan-letusan keras terdengar dari tepi jalan. Di situ api menjalar ke sebuah rumpun bambu yang masih hijau.

Bandit-bandit tidak kelihatan di mana pun.

"Di mana mereka?" tanya Musashi. "Rasanya aku mencium bau sake. Di mana ada banyak sake terkumpul?"

Orang desa demikian sibuk melihat api, hingga tak seorang pun mencium bau itu, tapi seorang dari mereka berkata, "Tentunya di rumah kepala Dia punya bertong-tong sake."

"Kalau begitu, kita cari mereka di sana," kata Musashi.

Sementara mereka maju, lebih banyak lagi orang keluar dari persembunyian dan menyatukan diri dengan barisan mereka. Musashi puas melihat berkembangnya semangat kesatuan.

"Nah, di sana," kata satu orang sambil menuding sebuah rumah besar yang dikelilingi tembok tanah.

Sementara para petani menyusun diri, Musashi memanjat tembok dan memasuki benteng bandit-bandit itu. Pemimpinnya dan wakil-wakil terpentingnya menyembunyikan diri dalam kamar berlantai tanah. Mereka sedang meneguk sake dan memperhatikan gadis-gadis muda yang mereka tawan.

"Jangan bingung!" teriak sang pemimpin marah, dengan dialek gunung yang

kasar. "Dia cuma satu orang. Tak perlu aku sendiri yang turun tangan. Kalian semua hadapi dia." Ia sedang memarahi seorang bawahan yang berlari masuk membawa berita kekalahan di luar desa itu.

Ketika pemimpin mereka terdiam, yang lain-lain mulai mendengar ributnya suara marah di luar tembok, dan mulailah mereka bergerak gelisah. Sambil menjatuhkan daging ayam yang baru setengah dimakan dan mangkuk-mangkuk sake, mereka bangkit berdiri dan secara naluriah menjangkau senjata. Kemudian mereka berdiri, menatap pintu masuk ke kamar itu.

Musashi menggunakan lembingnya sebagai galah, melompat lewat jendela samping yang tinggi, dan mendarat langsung di belakang si pemimpin. Orang itu memutar badan, tapi seketika itu juga ia sudah tertembus lembing. Dengan memperdengarkan bunyi "A-w-r-g" mengerikan, ia mencekal lembing yang bersarang di dadanya dengan kedua tangan. Dengan tenang Musashi melepaskan lembing itu, dan rebahlah orang itu ke tanah, sementara mata lembing dan gagangnya mencuat dari punggungnya.

Orang kedua yang menyerang Musashi terampas pedangnya. Musashi membelah tubuhnya, kemudian menebaskan pedang itu ke kepala orang ketiga, dan menusukkannya ke dada orang keempat. Yang lain-lain lari tunggang-langgang ke pintu. Musashi melemparkan pedang itu ke arah mereka, dan sebagai kelanjutan gerak itu, ia mencabut lembing dari tubuh si pemimpin.

"Jangan bergerak!" teriaknya. Ia menyerang dengan lembing yang dipegang mendatar, dan memisahkan para bandit itu menjadi dua, seperti air ditempa galah. Ini memberikan kepadanya cukup ruang untuk secara efektif menggunakan senjata panjang itu. Sekarang lembing diayunkannya dengan penuh kecekatan, untuk mencoba daya lenting gagangnya yang terbuat dari kayu ek hitam itu. Ia memukul ke samping, menebas ke bawah, dan menusuk tanpa kenal ampun ke depan.

Bandit-bandit yang mencoba keluar dari gerbang terhalang jalannya oleh orang-orang desa yang bersenjata. Beberapa orang memanjat dinding. Waktu mereka turun ke tanah, kebanyakan langsung dibunuh di tempat. Dari beberapa

orang yang selamat meloloskan diri, hampir seluruhnya mendapat luka yang membikin cacat.

Untuk sesaat udara penuh pekik kemenangan orang-orang muda maupun tua, lelaki maupun perempuan. Ketika gejolak kemenangan yang pertama itu mereda, suami-istri, orang tua, dan anak-anak pun saling mendekap dan mengucurkan air mata kegembiraan.

Di tengah adegan gembira luar biasa, seseorang bertanya, "Bagaimana kalau mereka datang lagi?"

Tiba-tiba suasana jadi diam penuh pertanyaan.

"Mereka takkan kembali," kata Musashi tegas. "Takkan kembali ke desa ini. Tapi jangan terlampau yakin. Urusan kalian menggunakan bajak, bukan pedang. Kalau kalian terlalu bangga dengan kemampuan tempur kalian, hukuman yang akan dijatuhkan dari langit kepada kalian akan lebih buruk daripada gempuran setan-setan gunung mana pun."

"Sudah kalian ketahui apa yang terjadi?" tanya Nagaoka Sado pada kedua samurai itu, ketika mereka kembali ke Kuil Tokuganji. Di kejauhan, di sebelah sana ladang dan paya, ia dapat melihat cahaya api di desa itu semakin surut.

"Semuanya sudah tenang sekarang."

"Apa kalian usir bandit-bandit itu? Berapa banyak kerusakan yang ditimbulkan pada desa?"

"Orang-orang desa sudah membunuh semuanya, kecuali beberapa orang sebelum kami sampai di sana. Yang lain-lain lari."

"Aneh." Ia tampak tekejut, karena jika hal itu benar, ada gagasan yang hendak dilaksanakannya mengenai cara memerintah di daerah tuannya sendiri.

Sewaktu meninggalkan kuil hari berikutnya, ia mengarahkan kudanya ke desa itu. Katanya, "Sebetulnya ini di luar jalur, tapi mari kita lihat."

Seorang pendeta ikut serta untuk menunjukkan jalan. Selagi berjalan. Sado berkata, "Tubuh-tubuh sepanjang tepi jalan itu kelihatannya seperti bukan para petani yang memotong," dan ia minta lebih banyak perincian kepada samurainya.

Penduduk desa tidak jadi tidur, melainkan kerja keras mengubur mayat dan membersihkan reruntuhan kebakaran besar itu. Tapi ketika melihat Sado dan kedua samurai itu, mereka lari ke dalam rumah dan menyembunyikan diri.

"Bawa seorang dari orang-orang desa itu kemari, dan mari kita coba mengetahui apa yang terjadi," katanya kepada si pendeta.

Orang yang datang bersama si pendeta memberikan uraian cukup terperinci tentang peristiwa yang terjadi malam itu.

"Sekarang mulai dapat diterima akal," kata Sado mengangguk. "Siapa nama ronin itu?"

Petani yang tak pernah mendengar nama Musashi itu menelengkan kepala. Ketika Sado mendesak bertanya, si pendeta berkeliling beberapa waktu lamanya, dan kembali dengan membawa keterangan yang dibutuhkan.

"Miyamoto Musashi?" tanya Sado sambil merenung. "Apa dia yang dikatakan guru oleh anak lelaki itu?"

"Betul. Dari caranya mencoba menggarap petak tanah gurun di Hotengahara, penduduk desa menduga dia agak sinting."

"Aku ingin ketemu dia," kata Sado, tapi kemudian teringat olehnya pekerjaan yang menantinya di Edo. "Tapi tak apalah, lain kali saja aku bicara dengannya, kalau aku kemari lagi." Ia memutar kudanya dan meninggalkan petani itu berdiri di tepi jalan.

Beberapa menit kemudian, ia berhenti di depan gerbang kepala desa. Di situ tergantung sebuah papan yang masih baru, dengan tulisan tinta mengilap, Peringatan untuk Penduduk Desa: Bajakmu adalah Pedangmu. Pedangmu adalah Bajakmu. Selagi kerja di ladang, jangan lupa serbuan luar. Selagi memikirkan serbuan luar, jangan lupa ladangmu. Segala hal mesti berimbang dan terpadu. Yang paling penting, jangan melawan Jalan Pergantian Generasi.

"Hmm. Siapa yang menulis ini?"

Kepala desa akhirnya keluar, dan kini membungkuk ke tanah di depan Sado. "Musashi," jawabnya.

Sambil menoleh pada si pendeta, kata Sado, "Terima kasih Anda sudah

membawa kami kemari. Sayang sekali saya tak dapat menjumpai Musashi, tapi sekarang memang tak ada waktu. Saya akan kembali tak lama lagi."

***

70. Tanam Pertama

PENGELOLAAN tempat semayam Hosokawa yang indah diEdo, demikian juga pelaksanaan kewajiban-kewajiban perdikan untuk shogun, dipercayakan pada seorang lelaki yang baru berumur dua puluh lebih sedikit—Tadatoshi, anak tertua daimyo Hosokawa Tadaoki. Sang ayah, seorang jenderal ternama yang juga mempunyai nama baik sebagai penyair dan ahli upacara teh, lebih suka tinggal di perdikan Kokura yang besar di Provinsi Buzen, Pulau Kyushu.

Sekalipun Nagaoka Sado dan sejumlah abdi terpercaya lain ditugaskan membantu orang muda itu, tidak berarti bahwa pemuda itu tidak mampu. Ia tidak hanya diterima sebagai teman oleh pengikut-pengikut kuat yang paling dekat dengan shogun, melainkan telah memantapkan diri sebagai pengelola yang berpandangan jauh dan penuh semangat. Sesungguhnya ia lebih cocok dengan suasana perdamaian dan kemakmuran dibandingkan dengan generasi yang lebih tua, yang terdidik dalam peperangan berkepanjangan.

Waktu itu Sado sedang berjalan menuju lapangan kuda. "Apa kau sudah melihat Tuan Muda?" tanyanya pada samurai magang yang datang menghampirinya.

"Saya kira beliau ada di tempat latihan panahan."

Sementara Sado menyusuri jalan setapak yang sempit itu, ia dengar suara bertanya, "Boleh saya bicara dengan Anda?"

Sado berhenti, dan muncullah di hadapannya Iwama Kakubei, seorang pengikut yang disegani orang karena kelihaian dan kepraktisannya. "Apa anda akan bicara dengan Yang Dipertuan?" tanyanya.

"Ya."

"Kalau Anda tidak terburu-buru, ada soal kecil yang ingin saya bicarakan dengan Anda. Bagaimana kalau kita duduk di sana?" Sementara mereka melewati beberapa anak tangga yang menuju sebuah beranda sederhana.

Kakubei berkata, "Saya ingin minta pertolongan, kalau Anda ada kesempatan selagi berbicara dengan beliau. Ada satu orang yang ingin saya usulkan kepada Tuan Muda."

"Orang yang ingin mengabdi pada Keluarga Hosokawa?"

"Ya. Saya tahu, macam-macam orang datang pada Anda mengajukan permohonan seperti itu, tapi orang ini lain dari yang lain."

"Apa dia hanya tertarik pada soal keamanan dan penghasilan?"

"Sama sekali tidak. Dia ada hubungan keluarga dengan istri saya. Dia tinggal dengan kami sejak datang dari Iwakuni beberapa tahun lalu, karena itu saya kenal dia benar."

"Iwakuni? Keluarga Kikkawa menguasai Provinsi Suo sebelum Pertempuran Sekigahara. Apa dia salah seorang ronin mereka?"

"Bukan. Dia anak seorang samurai desa. Namanya Sasaki Kojiro. Dia masih muda, tapi terlatih dalam Gaya Tomita dari Kanemaki Jisai, dan dia mempelajari teknik menarik pedang dengan kecepatan kilat dari Yang Dipertuan Katayama Hisayasu dari Hoki. Dia bahkan sudah menciptakan gayanya sendiri, yang disebutnya Ganryu." Kakubei berbicara terus, menguraikan secara terperinci berbagai perbuatan luar biasa dan prestasi Kojiro.

Sado tidak benar-benar mendengarkan. Pikirannya kembali pada kunjungannya yang terakhir ke Tokuganji. Sekalipun hanya sedikit yang ia saksikan dan ia dengar, ia merasa yakin bahwa Musashi adalah orang yang tepat untuk Keluarga Hosokawa, namun ia bermaksud menjumpainya dulu secara langsung sebelum mengajukannya kepada tuannya. Sementara itu satu setengah tahun sudah berlalu, dan ia belum juga memperoleh kesempatan untuk mengunjungi Hotengahara.

Ketika Kakubei selesai bicara, Sado berkata, "Akan saya lakukan apa yang saya bisa," dan meneruskan perjalanan ke tempat latihan panahan.

Tadatoshi sedang sibuk bertanding dengan beberapa pengikut yang seumur dengannya, tapi tak seorang pun dari mereka merupakan tandingan berat baginya. Tembakan-tembakannya tepat mengenai sasaran, dan dilaksanakan

dengan gaya yang mulus. Sejumlah abdi menyinggungnya karena sedemikian sungguh-sungguh ia menggeluti panahan. Menurut mereka, pada abad senapan dan lembing sekarang, pedang maupun busur tidak lagi banyak manfaatnya dalam pertarungan yang sebenar-benarnya. Atas pendapat ini, ia hanya menjawab samar-samar, "Anak panah saya ini tertuju pada jiwa."

Abdi-abdi Hosokawa sangat menghormati Tadatoshi, dan mau kiranya bekerja di bawah pemuda ini dengan penuh semangat, sekalipun seandainya ayahnya yang mereka junjung bukanlah orang yang menonjol prestasinya. Pada waktu ini, Sado menyesali janji yang baru saja ia berikan pada Kakubei. Tadatoshi bukan orang yang dapat dengan mudah diusuli calon-calon abdi.

Sambil menghapus keringat dari wajahnya, Tadatoshi berjalan melewati beberapa samurai muda, dengan siapa ia bercakap-cakap dan tertawa. Melihat Sado, ia berseru, "Bagaimana kalau mencoba satu kali, orang tua?"

"Kebiasaan saya, saya hanya bertanding melawan orang-orang dewasa," jawab Sado.

"Jadi, Anda masih mengira kami ini anak-anak kecil, biarpun kami sudah bergelung?"

"Apa Anda sudah lupa Pertempuran Yamazaki? Dan Benteng Nirayama: Saya mendapat pujian karena prestasi saya di medan perang, lho! Disamping itu, yang saya ikuti adalah panahan sejati, bukan..."

"Ha, ha. Maaf saya sudah menyebut hal itu. Tak ada maksud saya supaya Anda memulai soal itu lagi." Yang lain-lain ikut tertawa. Tadatoshi mengeluarkan tangan dari lengan kimononya, dan berubah serius, tanyanya. "Anda datang untuk membicarakan sesuatu?"

Sesudah membicarakan sejumlah soal rutin, akhirnya Sado berkata. "Kakubei mengatakan dia punya samurai yang akan diusulkan pada Anda.

Untuk sesaat mata Tadatoshi memandang jauh. "Saya kira yang dibicarakannya itu Sasaki Kojiro. Sudah beberapa kali nama itu disebutkan."

"Kenapa tidak Anda panggil orang itu dan Anda lihat?"

"Apa dia benar-benar hebat?"

"Apa Anda tak hendak melihat sendiri?"

Tadatoshi mengenakan sarung tangan dan menerima sebatang anak panah dari seorang pembantu. "Akan saya lihat orang Kakubei itu," katanya. "Tapi saya ingin juga melihat ronin yang Anda sebutkan itu, Miyamoto Musashi.

"Ya."

"Oh, jadi Anda masih ingat?"

"Masih. Anda yang rupanya sudah lupa."

"Sama sekali tidak. Tapi karena begini sibuk, tak ada kesempatan saya untuk pergi ke Shimosa."

"Oh, kalau menurut pendapat Anda, Anda sudah menemukan orang yang tepat, Anda mesti meluangkan waktu. Saya heran, Sado, bahwa Anda menunda soal yang begitu penting, sampai ada soal lain yang mengharuskan Anda ke sana. Anda tidak seperti biasanya."

"Maaf. Terlalu banyak orang yang mencari kedudukan. Saya pikir Anda sudah melupakannya. Dan saya kira saya mesti mengemukakannya lagi."

"Memang Anda mesti mengemukakannya lagi. Tak mesti saya menerima usulan orang lain, tapi saya ingin melihat, siapa saja yang menurut Bapak Tua Sado cocok. Mengerti?"

Sado meminta maaf lagi sebelum meninggalkan tempat itu. Ia langsung pulang ke rumahnya sendiri, dan tanpa macam-macam lagi memerintahkan orang memasang pelana kudanya, lalu berangkatlah ia ke Hotengahara.

"Apa ini bukan Hotengahara?"

Sato Genzo, pembantu Sado, menjawab, "Saya kira memang begitu. Ini bukan tempat liar. Di mana-mana ada sawah sekarang. Tempat yang dulu hendak mereka kembangkan itu tentunya lebih dekat pegunungan.

Mereka sudah jauh melewati Tokuganji, dan segera akan sampai jalan raya ke Hitachi. Waktu itu sudah larut sore. Bangau-bangau putih yang berkecipak di tengah sawah menyebabkan air kelihatan seperti tepung. Sepanjang tepi sungai, dan dalam bayangan bukit-bukit kecil, tumbuh berpetak-petak rami dan gandum yang mengombak.

"Lihat ke sana itu, Pak," kata Genzo.

"Ada apa?"

"Rombongan petani."

"Betul juga. Kelihatannya mereka membungkuk satu per satu ke tanah, ya?"

"Kelihatannya seperti upacara agama."

Genzo menyentakkan kendalinya, dan menyeberangi sungai lebih dulu untuk meyakinkan bahwa Sado dapat mengikuti dengan aman.

"Hei, yang ada di sana itu!" seru Genzo.

Petani-petani itu tampak terkejut, kemudian membubarkan diri dari lingkaran dan menghadapi para tamu. Mereka berdiri di depan sebuah pondok kecil, dan Sado melihat bahwa barang yang disembah sebelum itu adalah sebuah tempat suci kecil dari kayu, tak lebih besar dari sangkar burung. Seluruhnya terdapat sekitar lima puluh orang. Rupanya mereka dalam perjalanan pulang kerja, karena semua peralatan sudah mereka cuci.

Seorang pendeta maju ke depan, katanya, "Oh, kalau tak salah, Pak Nagaoka Sado. Sungguh kejutan yang menyenangkan!"

"Dan Anda dari Tokuganji, ya? Saya yakin Anda yang dulu mengantar saya ke desa itu, sesudah serbuan bandit-bandit."

"Betul, apa Bapak datang berkunjung ke kuil?"

"Kali ini tidak. Saya akan langsung kembali. Apa boleh saya bertanya, di mana saya dapat bertemu dengan ronin yang namanya Miyamoto Musashi itu?"

"Dia tak lagi di sini. Dan dia pergi mendadak sekali."

"Pergi mendadak sekali? Kenapa begitu?"

"Suatu hari, bulan lalu, penduduk desa memutuskan untuk berlibur dan merayakan kemajuan yang sudah dicapai di sini. Bapak dapat melihat sendiri, betapa hijaunya sekarang daerah ini. Nah, pagi harinya, Musashi dan anak yang bernama Iori itu lenyap." Pendeta itu menoleh sekeliling, seakan-akan setengah berharap Musashi akan muncul dari langit.

Atas desakan keras dari Sado, pendeta itu bercerita sampai sekecil-kecilnya. Sesudah desa itu memperkuat pertahanannya di bawah pimpinan Musashi, para

petani begitu bersyukur ada harapan akan hidup damai, hingga mereka praktis mendewakannya. Bahkan orang-orang yang pernah paling kejam mengejek-ejeknya, datang membantu proyek pembangunan.

Musashi memperlakukan mereka semua dengan adil dan sama rata, pertama-tama dengan meyakinkan mereka bahwa tidak ada gunanya hidup seperti binatang. Kemudian ia mencoba meyakinkan mereka, betapa pentingnya mengerahkan usaha lebih banyak lagi, supaya anak-anak mereka berkesempatan hidup lebih baik. Ia katakan pada mereka, untuk menjadi manusia sejati, mereka harus bekerja demi keturunan mereka.

Dengan empat puluh atau lima puluh orang desa yang setiap hari menyingsingkan lengan baju, di musim gugur mereka berhasil mengendalikan banjir. Datang musim dingin, mereka membajak. Pada musim semi, mereka menimba air dari parit-parit pengairan yang baru, dan menanam benih padi. Awal musim panas, padi tumbuh pesat, sedang di ladang kering, rami dan gandum sudah setinggi satu kaki. Tahun mendatang, panen akan berlipat dua, dan tahun sesudah itu tiga kali lipat.

Orang-orang desa mulai mampir ke pondok Musashi untuk menyatakan hormat dan berterima kasih secara tulus. Kaum perempuan juga datang membawa sayur-sayuran. Pada hari perayaan itu, orang-orang lelaki datang membawa guci-guci besar berisi sake, dan semua ambil bagian dalam tarian suci dengan iringan genderang dan suling.

Ketika penduduk desa berkumpul di sekitarnya, Musashi meyakinkan mereka bahwa yang berjasa bukanlah kekuatannya, tapi kekuatan mereka. "Yang saya lakukan cuma menunjukkan pada kalian, bagaimana menggunakan tenaga yang kalian punyai."

Kemudian ia ajak pendeta ke sini dan ia katakan, sesungguhnya ia prihatin melihat orang-orang desa itu mengandalkan diri pada seorang pengembara seperti dia. "Tanpa saya," katanya, "mereka mesti memiliki keyakinan pada diri sendiri dan menjaga kesetiakawanan." Ia kemudian mengeluarkan patung Kannon yang telah ia pahat sendiri, dan memberikannya kepada pendeta.

Pagi hari sesudah perayaan itu, desa heboh.

"Dia hilang!"

"Tak mungkin!"

"Ya, dia lenyap. Pondok itu kosong."

Karena sangat sedih, tak seorang pun dari para petani pergi ke ladang hari itu. Mendengar itu, pendeta mencela mereka dengan tajam karena sikap mereka yang tak kenal terima kasih. Ia mendesak mereka untuk ingat akan apa yang telah diajarkan kepada mereka, dan secara halus membujuk mereka untuk melanjutkan pekerjaan yang sudah dimulai.

Kemudian penduduk desa membangun tempat suci kecil dan meletakkan patung Kannon yang mereka hargai itu di dalamnya. Mereka menyatakan hormat kepada Musashi, pagi dan petang, dalam perjalanan pulang-pergi ke sawah.

Sado mengucapkan terima kasih kepada pendeta atas penjelasan itu, tapi menyembunyikan kenyataan bahwa ia sendiri merasa sedih sesedih-sedihnya.

Ketika kudanya membawanya kembali menempuh kabut petang akhir musim semi, terpikir olehnya dengan perasaan tak enak, "Mestinya aku tidak menangguhkan kedatanganku. Aku lalai dalam menjalankan tugas. dan sekarang aku gagal memenuhi permintaan tuanku."

***

71. Lalat-Lalat

DI pinggir timur Sungai Sumida, di mana jalan dari Shimosa bertemu dengan cabang jalan raya Oshu, berdiri pintu rintangan besar dengan gerbang yang mengesankan. Suatu bukti nyata kokohnya kekuasaan Aoyama Tadanari, hakim baruEdo.

Musashi ikut antre, dan menganggur menanti giliran. Iori di sampingnya. Ketika ia melewati Edo tiga tahun yang lalu, memasuki atau meninggalkan kota itu mudah sekali. Dari jarak sejauh ini, ia dapat melihat bahwa di kota itu terdapat jauh lebih banyak rumah daripada sebelumnya, sebaliknya lebih sedikit tempat-tempat terbuka.

"Hei, ronin. Giliranmu."

Dua pejabat yang mengenakan hakama kulit mulai menggeledah Musashi dengan penuh ketelitian, sedang pejabat ketiga menatapnya dan mengajukan pertanyaan.

"Apa urusan Anda di ibu kota?"

"Tak ada yang khusus."

"Tak ada urusan khusus, ya?"

"Ya, saya seorang shugyosha. Saya kira, dapat dikatakan urusan saya adalah belajar menjadi samurai."

Orang itu terdiam. Musashi menyeringai. "Di mana Anda dilahirkan?"

"Di desa Miyamoto, daerah Yoshino, Provinsi Mimasaka."

"Majikan Anda?"

"Tak punya."

"Siapa yang menyediakan uang perjalanan Anda?"

"Tidak ada. Saya mengukir patung dan membuat lukisan. Kadang-kadang saya menukarkannya dengan makanan dan penginapan. Sering kali saya tinggal di kuil. Sekali-sekali saya memberi pelajaran main pedang. Dengan berbagai cara,

saya dapat hidup."

"Anda datang dari mana?"

"Dua tahun terakhir, saya bertani di Hotengahara, Shimosa. Tapi sudah saya putuskan bahwa saya takkan melakukannya selama hidup, karena itu saya datang kemari."

"Anda punya tempat kediaman di Edo? Tak seorang pun boleh masuk kota, kalau tidak punya sanak keluarga atau tempat tinggal."

"Punya," jawab Musashi seketika itu juga. Ia mengira, jika ia mengemukakan keadaan sebenarnya, percakapan itu takkan ada akhirnya. "Siapa?"

"Yagyu Munenori, Yang Dipertuan dari Tajima." Mulut pejabat itu ternganga.

Musashi merasa bersyukur melihat reaksi orang itu. Bahaya tertangkap karena berbohong tidak begitu menggelisahkannya. Ia merasa bahwa Keluarga Yagyu pasti sudah mendengar tentang dirinya dari Takuan. Rasanya kurang kemungkinannya mereka merasa tak kenal dengannya, jika ditanya. Bahkan ada kemungkinan sekarang ini Takuan ada di Edo. Kalau demikian halnya, Musashi akan mendapat jalan untuk memperkenalkan diri. Memang sudah terlambat untuk melakukan pertarungan dengan Sekishusai, tapi ia ingin sekali bertarung dengan Munenori, pengganti ayahnya dalam Gaya Yagyu dan juga guru pribadi shogun.

Nama yang disebutnya itu seperti mendatangkan keajaiban. "Ya, ya," kata pejabat itu bersahabat. "Kalau Anda punya hubungan dengan Keluarga Yagyu, saya minta maaf telah mengganggu Anda. Seperti tentunya Anda ketahui, di jalan ini ada segala macam samurai. Kami mesti sangat hati-hati terhadap orang yang kelihatannya seorang ronin. Anda tahu sendiri, itu perintahnya." Sesudah beberapa pertanyaan formal lagi, katanya, "Anda boleh jalan sekarang." Ia sendiri mengawal Musashi ke gerbang.

"Pak," tanya Ion ketika mereka sudah berada di sisi kota, "kenapa mereka begitu hati-hati menghadapi ronin, bukan yang lain?"

"Mereka berhati-hati terhadap mata-mata musuh."

"Siapa mata-mata tolol yang begitu bodohnya mau datang ke sini sebagai

ronin? Pejabat-pejabat itu tolol benar, pertanyaan-pertanyaan mereka juga! Mereka bikin kita ketinggalan kapal sekarang."

"Sst! Mereka bisa mendengarmu. Jangan kuatir soal kapal tambang itu. Kita bisa mengagumi Gunung Fuji, sementara menanti kapal berikut. Apa kau tahu bahwa kita bisa melihatnya dari sini?"

"Lalu kenapa? Kita dapat juga melihatnya dari Hotengahara."

"Betul, tapi dari sini lain."

"Lain bagaimana?"

"Fuji tak pernah sama. Dia tampak berlainan tiap hari, tiap jam."

"Buat saya sama saja."

"Tidak bisa. Dia berubah-ubah, tergantung waktu, cuaca, musim, tempat dari mana kau melihatnya. Dan dia berlainan juga, tergantung orang yang memandangnya, tergantung hatinya."

Iori tidak terkesan oleh ucapan itu. Ia memungut batu pipih dan meluncurkannya di permukaan air. Sesudah beberapa menit lamanya menghibur diri dengan cara itu, ia kembali mendapatkan Musashi dan tanyanyal "Apa kita betul-betul akan pergi ke rumah Yang Dipertuan Yagyu?"

"Mesti kupikirkan dulu hal itu."

"Tapi Bapak mengatakan begitu pada pengawal, kan?"

"Ya. Aku bermaksud pergi ke sana, tapi soal itu tidak begitu mudah. Dia seorang daimyo."

"Mestinya dia itu penting sekali, ya? Saya ingin jadi orang penting macam itu, kalau sudah besar."

"Penting?"

"Ya."

"Mestinya kau memasang cita-cita yang lebih tinggi dari itu."

"Maksud Bapak?"

"Lihat Gunung Fuji itu."

"Saya takkan seperti Gunung Fuji."

"Daripada kau ingin ini atau itu, lebih baik jadikan dirimu raksasa yang diam

tak bergerak-gerak. Seperti gunung. Jangan buang waktu buat mencoba memesona orang. Kalau kau bisa menjadi orang yang pantas dihormati orang banyak, mereka akan menghormatimu, biarpun kau tidak melakukan sesuatu."

Kata-kata Musashi itu tak sempat mengendap, karena justru waktu itu Iori berseru, "Lihat, kapal datang," dan ia berlari mendahului naik kapal.

Sungai Sumida penuh dengan kontras, di sana-sini lebar, di tempat-tempat lain sempit, di sini dangkal, dan di sana dalam. Pada waktu banjir, ombak yang membasahi tepi-tepinya berwarna lumpur. Kadang-kadang muaranya membengkak menjadi dua kali lebarnya yang biasa. Lokasi penyeberangan kapal tambang itu sebetulnya merupakan ceruk di dalam teluk.

Langit terang, air jernih. Ketika menoleh ke samping, Ion melihat kelompok-kelompok ikan kecil yang tak terhitung jumlahnya berlomba ke sana kemari. Di antara bebatuan ia melihat juga sisa-sisa sebuah topi baja tua yang sudah berkarat. Sama sekali tidak ia dengarkan percakapan orang di sekitarnya.

"Bagaimana pendapatmu? Apakah akan tetap damai seperti sekarang?"

"Aku sangsi."

"Barangkali kau benar. Cepat atau lambat akan terjadi pertempuran. Aku tidak mengharapkan, tapi apa lagi yang dapat terjadi?"

Para penumpang lain menyimpan saja pikiran mereka dan menatap air dengan wajah masam, karena takut seorang pejabat yang mungkin menyamar akan mendengar ucapan mereka, lalu menghubungkannya dengan para pembicara itu. Mereka yang bersedia menanggung risiko itu rupanya mendapat kenikmatan dari bermain api dengan mata dan telinga hukum yang ada di mana-mana.

"Kita dapat mengatakan dari cara mereka memeriksa tiap orang, bahwa kita menghadapi peperangan. Baru-baru ini saja mereka mengadakan pemeriksaan keras macam itu. Dan banyak kita dengar bisik-bisik tentang mata-mata di Osaka."

"Kita dengar juga tentang pencuri-pencuri yang masuk rumah-rumah daimyo itu, biarpun mereka mencoba menyembunyikannya. Tentunya memalukan sekali bahwa mereka dirampok, padahal mereka pelaksana hukum dan ketertiban."

"Kalau orang mau menempuh risiko macam itu, tentulah sasarannya bukan sekadar uang. Mereka itu tentunya mata-mata. Tak ada bajingan biasa yang berani berbuat begitu."

Ketika menoleh ke sekitar, baru Musashi tersadar bahwa kapal itu mengangkut berbagai golongan masyarakat Edo. Seorang penebang pohon dengan pakaian kerja berlumur serbuk gergaji, dua geisha murahan yang kemungkinan datang dari Kyoto, satu-dua bajingan berbahu lebar, sekelompok penggali sumur, dua pelacur yang terang-terangan bertingkah kenes, seorang pendeta, seorang biarawan pengemis, dan seorang ronin lain seperti dirinya.

Ketika kapal sampai di daerah Edo dan semua penumpang turun, seorang lelaki pendek gempal memanggil Musashi. "Hei, ronin! Ini milikmu ketinggalan." Ia mengulurkan sebuah kantung brokat kemerahan yang sudah demikian tua, hingga kotoran yang menempel di situ seolah bersinar lebih terang daripada benang emas yang masih tinggal.

Musashi menggelengkan kepala, katanya, "Bukan milik saya. Mestinya milik penumpang lain."

Tapi Iori menyahut, "Itu saya punya!" dan segera merampas kantung tersebut dari tangan orang itu, lalu memasukkannya ke dalam kimmononya.

Orang itu menjadi marah. "Apa pula kau, menyerobot macam itu? Bawa sini! Dan kalau sudah, kau mesti membungkuk tiga kali, sebelum kau mendapatkan kantung itu kembali. Kalau tidak, kau mesti dilempar ke sungai."

Musashi mencampuri dengan meminta orang itu memaafkan kekasaran Iori, sebab anak itu masih muda.

"Lalu siapa kau ini?" tanya orang itu kasar. "Saudara? Atau majikan? Siapa namamu?"

"Miyamoto Musashi."

"Apa?" seru bajingan itu sambil menatap tajam wajah Musashi. Sebentar kemudian, ia berkata pada Iori, "Kau lebih balk hati-hati dari sekarang." Kemudian ia membalik, seakan mau melarikan diri.

"Sebentar," kata Musashi.

Kelembutan nada bicaranya membuat orang itu terkejut. Ia memutar badan, tangannya memegang pedang. "Apa maumu?"

"Siapa namamu?"

"Apa gunanya buatmu?"

"Kau tanya namaku. Untuk kesopanan, kau mesti menyebutkan namamu."

"Aku orang Hangawara. Namaku Juro."

"Baik. Kau boleh pergi," kata Musashi mendorongnya.

"Aku takkan lupa!" Juro terhuyung beberapa anak tangga, sebelum akhirnya berdiri tegak dan melarikan diri.

"Sudah setimpal buat pengecut itu," kata Iori. Puas karena sudah dibela, ia menengadah dengan sikap kagum ke wajah Musashi dan mendekatkan diri kepadanya.

Selagi mereka berjalan masuk kota, Musashi berkata, "Iori, kau mesti sadar, hidup di sini tidak seperti hidup di desa. Di sana tetangga kita cuma rubah dan bajing. Di sini banyak orang. Kau mesti lebih hati-hati dengan kelakuanmu."

"Ya, Pak."

"Kalau orang banyak hidup bersama dengan serasi, bumi ini bisa serasa surga," sambung Musashi sungguh-sungguh. "Tapi tiap orang memiliki segi baik dan buruknya. Ada masanya yang keluar cuma kejelekan itu. Lalu dunia bukan menjadi surga, tapi neraka. Kau mengerti kata-kataku ini?"

"Ya, saya pikir begitu," kata Iori, yang sekarang lebih tunduk.

"Ada sebabnya kenapa kita mempunyai tata krama dan sopan santun. Keduanya itu menjaga agar kita tidak mengutamakan kejelekan, dan memajukan ketertiban sosial. Inilah tujuan undang-undang pemerintah." Musashi berhenti. "Caramu bertindak tadi... itu memang soal kecil, tapi sikapmu itu bagaimanapun membuat orang marah. Aku sama sekali tak senang dengan itu."

"Baik, Pak."

"Aku belum tahu, ke mana kita pergi sekarang. Tapi di mana pun kita berada, lebih baik kau ikuti peraturan dan bertindak sopan."

Anak itu mengangguk-anggukkan kepala beberapa kali dan membungkuk

kaku sedikit. Mereka terus berjalan dalam diam.

"Apa Bapak bisa membawakan kantung uang saya ini? Saya tak mau kehilangan lagi."

Musashi menerima kantong brokat kecil itu, memeriksanya baik-baik, kemudian memasukkannya ke dalam kimmononya. "Apa ini peninggalan ayahmu itu?"

"Ya, Pak. Saya menerimanya kembali dari Tokuganji awal tahun ini. Pendeta tidak mengurangi uang itu. Bapak bisa memakainya sebagian, kalau perlu."

"Terima kasih," kata Musashi ringan. "Akan kujaga uang itu."

"Dia punya bakat yang tidak kupunyai," renung Musashi, ingat dengan sesal hati akan sikap masa bodohnya terhadap keuangan pribadi. Kebijaksanaan anak itu mengajarkan kepadanya makna ekonomi. Ia menghargai kepercayaan anak itu, dan dari hari ke hari ia makin suka pada Iori. Ingin sekali ia melaksanakan tugas membantu anak ini mengembangkan kecerdasan alamiahnya.

"Di mana kau ingin menginap malam ini?" tanyanya.

Iori sudah memandang lingkungannya yang baru itu dengan penuh rasa ingin tahu, dan ujarnya, "Saya lihat banyak kuda di sana. Kelihatannya seperti pasar kota ini." Bicaranya seakan ia baru bertemu dengan teman yang lama hilang di negeri asing.

Mereka telah sampai di Bakurocho. Di sana terdapat berbagai-macam warung teh dan penginapan yang melayani orang-orang yang pekerjaannya berkaitan dengan kuda, penjual, pembeli, kusir gerobak, tukang kuda, macam-macam pelayan rendahan. Kelompok-kelompok kecil orang bertawarmenawar dan mengoceh dengan dialek campur aduk, tapi yang paling menonjol adalah bahasa Edo yang kedengaran tajam dan marah.

Di tengah rakyat jelata itu, tampak seorang samurai berpendidikan yang sedang mencari kuda yang baik. Dengan wajah tak puas, katanya, "Mari pulang. Tak ada yang lain di sini, kecuali kuda tua. Tak ada yang pantas diajukan pada Yang Dipertuan."

Dengan langkah besar-besar, orang itu berjalan di antara binatang-binatang

itu, dan tiba-tiba saja sudah berhadap-hadapan dengan Musashi; ia mengedip, undur selangkah dengan keheranan, "Anda Miyamoto Musashi, kan?"

Musashi memandangnya sebentar, kemudian menyeringai. Orang itu adalah Kimura Sukekuro. Sekalipun kedua orang itu hampir beradu pedang di Benteng Koyagyu, sikap Sukekuro ramah-tamah. Kelihatan ia tidak menyimpan dendam akibat pertemuan sebelumnya.

"Betul-betul tak saya sangka dapat bertemu Anda di sini," katanya. "Apa sudah lama Anda di Edo?"

"Saya baru datang dari Shimosa," jawab Musashi. "Bagaimana dengan tuan Anda? Sehat?"

"Ya, terima kasih, tapi tentu saja, seumur Sekishusai itu... Saya tingggal dengan Yang Dipertuan Munenori. Anda mesti datang berkunjung. Dengan senang saya akan memperkenalkan Anda. Dan, ada hal lain lagi." Ia melontarkan pandang penuh arti, dan tersenyum. "Kami menyimpan harta cantik milik Anda. Anda harus datang selekasnya."

Sebelum Musashi dapat bertanya, apa yang dimaksud dengan "harta cantik" itu, Sukekuro sudah membungkuk sedikit dan cepat-cepat pergi, diikuti oleh pembantunya.

Tamu-tamu yang tinggal di penginapan-penginapan murah di Bakurocho kebanyakan adalah pedagang kuda dari provinsi-provinsi lain. Musashi memutuskan mengambil kamar di sana, dan bukan di bagian lain kota itu, yang tarifnya kemungkinan besar lebih tinggi. Seperti penginapan-penginapan lain, penginapan yang dipilihnya itu memiliki sebuah kandang besar, begitu besar, hingga kamar-kamar di situ lebih kelihatan sebagai tambahan saja. Namun sesudah kerja keras di Hotengahara, penginapan kelas tiga ini masih terasa mewah juga olehnya.

Tapi, walaupun merasa sejahtera di penginapan itu, Musashi melihat bahwa lalat-lalat yang ada di situ sangat mengganggunya, dan ia mulai mengomel.

Pemilik penginapan mendengarnya mengomel. "Akan saya tukar kamar Anda," katanya menawarkan. "Di tingkat dua, lalat tidak begitu banyak."

Tapi begitu pindah, Musashi merasa matahari barat langsung menyorot kepadanya, dan ia ingin mengomel lagi. Beberapa hari sebelum itu, matahari sore masih merupakan sumber kegembiraan, cahaya terang harapan yang menganugerahkan kehangatan kepada padi dan menandakan akan datangnya cuaca baik keesokan harinya. Soal lalat, apabila keringatnya menarik mereka selagi bekerja di ladang, ia hanya menganggap mereka sedang melaksanakan pekerjaan, sama seperti dirinya. Ia bahkan menganggap lalat-lalat itu sebagai kawan sesama makhluk. Kini, sesudah menyeberangi sungai lebar dan menerjunkan diri dalam kancah simpang-siur kota, ia merasakan panas matahari itu sebagai hal yang tidak menyenangkan, dan lalat-lalat sebagai hal yang menjengkelkan.

Nafsu makan menyebabkannya lupa akan hal-hal yang tak mengenakkan. Ia memandang Iori, dan ia pun melihat gejala-gejala kelesuan dan kerakusan yang sama pada wajah anak itu. Tak begitu mengherankan, karena rombongan di kamar sebelah telah memesan satu kuali besar makanan yang masih mengepul, dan sekarang mereka sedang melahapnya dengan rakus sekali, diiringi percakapan, tawa, dan minuman.

Mi soba, itulah yang ia inginkan! Di desa, kalau orang menginginkan soba, ia mesti menanamnya dahulu di awal musim semi, mengamat-amatinya sewaktu berkembang pada musim panas, mengeringkan bijinya pada musim gugur, dan menumbuk tepungnya pada musim dingin. Baru ia dapat membuat soba Mi. Tapi di sini, orang tinggal menepukkan tangan, dan makanan terhidang.

"Iori, bagaimana kalau kita memesan soba?"

"Baik," terdengar jawaban penuh minat.

Pemilik penginapan datang dan mengambil pesanan mereka. Sambil menunggu, Musashi menopangkan sikunya ke ambang jendela dan meneduhi matanya. Di sudut seberang jalan ada papan bertulisan: Di sini jiwa digosok. Zushino Kosuke, Ahli Gaya Hon'ami.

Iori melihatnya juga. Sesaat ia memperhatikan dengan bingung. Katanya, "Papan itu mengatakan 'Jiwa digosok'. Usaha apa itu?"

"Nah, di situ disebutkan juga orang itu bekerja dengan Gaya Hon'ami, jadi kukira dia tukang gosok pedang. Rasanya perlu juga aku minta pedangku digosok."

Soba itu lambat datangnya, karenanya Musashi membaringkan badan di tatami untuk tidur. Tetapi suara-suara di kamar sebelah meningkat dan berubah menjadi pertengkaran. "Iori," katanya sambil membuka sebelah matanya, "coba suruh orang-orang sebelah itu sedikit tenang."

Hanya shoji yang memisahkan kedua kamar itu, tapi Iori bukannya membuka shoji, melainkan pergi ke lorong. Pintu menuju kamar lain itu terbuka. "Jangan ribut-ribut!" teriaknya. "Guru saya mau tidur."

"Ha?" Percekcokan tiba-tiba berhenti. Orang-orang itu menoleh dan menatapnya dengan marah.

"Kau omong apa, anak cebol?"

Sambil cemberut karena mendapat sebutan itu, Iori berkata, "Kami pindah ke atas karena di bawah banyak lalat. Sekarang kalian teriak-teriak, sampai dia tak bisa istirahat!"

"Kau ini jalan sendiri apa disuruh tuanmu?"

"Disuruh."

"Begitu, ya. Tapi buat apa aku membuang-buang waktu bicara dengan bajingan kecil macam kau? Bilang sama tuanmu sana, Kumagoro dari Chichibu akan kasih jawaban nanti. Pergi sana!"

Kumagoro adalah orang yang kasar luar biasa, sedangkan dua-tiga orang lainnya lebih kecil darinya. Karena takut ancaman yang tercermin pada mata mereka, Iori cepat mundur. Sementara itu, Musashi sudah jatuh tertidur. Karena tak hendak mengganggunya, Iori duduk di dekat jendela.

Tak lama kemudian, salah seorang pedagang kuda itu membuka celah dalam shoji dan mengintip Musashi. Terdengar tawa riuh, diiringi kata-kata keras mengejek.

"Dia pikir siapa dia itu, berani-berani mencampuri rombongan kita? Ronin goblok! Tak ketahuan pula dari mana datangnya. Datang saja nyelonong, dan

lagaknya macam pemilik tempat ini."

"Terpaksa kita kasih pelajaran sama dia."

"Ya, mesti kita kasih pelajaran, biar dia tahu, siapa pedagang kuda dari Edo ini."

"Omongan saja tak bakal bikin jelas. Mari kita seret dia ke luar dan kita tuang seember kencing kuda ke mukanya."

Kumagoro angkat bicara. "Tunggu. Biar aku yang tangani. Aku mesti dapat permintaan maaf tertulis dari dia, atau kita basuh mukanya dengan kencing kuda. Nikmati sana sake-mu. Serahkan semua padaku."

"Oh, bagus," kata satu orang ketika Kumagoro mengencangkan obi sambil menyeringai yakin.

"Saya minta maaf," kata Kumagoro sambil membuka shoji. Tanpa berdiri lebih dulu, ia masuk kamar Musashi, sambil berlutut.

Soba yang terdiri atas enam porsi dalam kotak pernis akhirnya datang. Musashi sudah duduk, dan sedang menggunakan sumpit untuk porsi pertama.

"Lihat, mereka masuk," Iori berbisik, sambil bergerak sedikit menyingkir.

Kumagoro duduk di kiri belakang Iori, bersila, sikunya diletakkan di atas lutut. Sambil mencerca seru, katanya, "Kau bisa makan nanti. Jangan sembunyikan takutmu dengan duduk memainkan makanan."

Musashi menyeringai, tapi tidak memperlihatkan tanda-tanda sedang mendengarkan. Ia gerakkan soba dengan sumpitnya untuk memisah-misahkan untaian mi, kemudian ia angkat segumpal, dan ia lahap dengan bunyi sedotan meriah.

Nadi di dahi Kumagoro hampir menggelembung. "Turunkan mangkuk itu!" katanya marah.

"Dan siapa kau ini?" tanya Musashi ringan, tapi tak bergerak untuk menuruti permintaan orang itu.

"Kau tak tahu siapa aku? Orang di Bakurocho yang tak pernah dengar namaku cuma sampah dan orang-orang buta-tuli."

"Aku memang sedikit tuli. Bicaralah dan sebutkan siapa kau, dan dari mana."

"Aku Kumagoro dari Chichibu, pedagang kuda terbaik di Edo. Kalau anak-anak melihatku datang, mereka begitu takut, sampai tak bisa nangis."

"Oh, begitu. Jadi, kau berdagang kuda?"

"Tentu. Aku menjual kuda kepada para samurai. Lebih baik kauingat itu, kalau kau punya urusan denganku."

"Kalau begitu, aku punya urusan apa denganmu?"

"Kau menyuruh anak ini mengeluh soal suara kami. Kaupikir di mana kau itu? Ini bukan penginapan kesukaan daimyo, yang enak, tenang, dan semuanya itu. Kami, pedagang kuda, suka suara!"

"Aku mengerti."

"Kalau begitu, kenapa kaucoba bertengkar dengan rombongan kami? Aku menuntut permintaan maaf."

"Permintaan maaf?"

"Ya, tertulis! Kau bisa mengalamatkannya pada Kumagoro dan teman-teman. Kalau tidak kudapat permintaan maaf itu, akan kami keluarkan kau dan kami beri kau satu-dua pelajaran."

"Yang kaukatakan itu menarik juga."

"Huh!"

"Maksudku, caramu bicara itu menarik juga."

"Hentikan omong kosong itu! Kami akan dapat permintaan maaf atau tidak? Ha?" Suara Kumagoro sudah berubah dari geraman menjadi raungan, dan keringat di dahinya yang merah tua berkilat-kilat dalam matahari petang. Tampak ia sudah siap untuk meledak. Ia buka dadanya yang berbulu, dan ia keluarkan belati dari kantung depannya.

"Nah, putuskan! Kalau aku tidak segera mendengar jawabanmu, kau akan mendapat kesulitan besar." Ia lepaskan silangan kakinya dan ia pegang belati itu tegak lurus di samping kotak pernis, dengan ujung menyentuh lantai.

Terpaksa Musashi menahan rasa gembiranya, dan katanya, "Lalu bagaimana aku mesti menjawabnya?"

Ia turunkan mangkuk, lalu ia ulurkan sumpit, mengambil bintik hitam dari

soba yang ada di dalam kotak, dan membuangnya ke luar jendela.

Sambil terus diam, ia ulurkan lagi sumpitnya dan ia ambil bintik hitam lain lagi, kemudian yang lain lagi.

Kumagoro terbelalak. Napasnya terhenti.

"Banyak sekali mereka ini, ya?" ujar Musashi asal saja. "Nah, Iori, sana cuci sumpit ini, yang bersih."

Ketika Iori keluar, Kumagoro diam-diam menghilang, kembali ke kamarnya sendiri, dan dengan suara tertekan ia menceritakan pada temantemannya pemandangan mustahil yang baru saja disaksikannya. Semula ia salah mengira bintik-bintik hitam dalam soba itu kotoran, tapi kemudian ia sadar bahwa bintik-bintik itu adalah lalat hidup. Lalat itu demikian cekatan ditangkap, hingga tak sempat lagi meloloskan diri. Dalam beberapa menit saja, ia dan teman-temannya pun memindahkan pesta kecil mereka ke kamar yang lebih terpisah, dan ketenangan pun bertakhta.

"Nah, lebih enak sekarang, kan?" kata Musashi kepada Iori. Keduanya saling menyeringai.

Begitu mereka selesai makan, matahari sudah terbenam dan bulan bersinar pudar di atas atap toko "penggosok jiwa".

Musashi berdiri dan meluruskan kimononya. "Kupikir ada baiknya kubawa pedangku ke sana," katanya.

Ia ambil senjata itu, tapi ketika ia hendak berangkat, pemilik penginapan sudah setengah jalan mendaki tangga yang menghitam itu, serunya, "Surat buat Tuan."

Heran karena orang begitu cepat mengetahui tempat ia berada, Musashi turun, menerima surat itu, tanyanya, "Apa pembawanya masih di sini?"

"Tidak. Dia langsung pergi."

Di sampul surat hanya tertulis kata Suke, yang menurut dugaan Musashi singkatan untuk Kimura Sukekuro. Ketika dibukanya, bunyinya, Saya sudah menyampaikan kepada Yang Dipertuan Munenori bahwa saya bertemu Anda pagi tadi. Rupanya beliau senang mendengar kabar tentang Anda, sesudah begitu

lama tak ada kabar. Beliau memerintahkan saya menulis surat dan bertanya, kapan Anda dapat mengunjungi kami.

Musashi terus menuruni anak tangga selebihnya, dan pergi ke kantor untuk meminjam tinta dan kuas. Ia duduk di sudut, dan ia tulis di belakang surat Sukekuro, Dengan senang hati saya akan mengunjungi Yang Dipertuan Munenori, kapan saja beliau bersedia bertarung dengan saya. Sebagai prajurit, tak ada maksud lain pada saya untuk mengunjunginya. Ia tanda tangani surat itu dengan "Masana", nama resmi yang jarang dipergunakannya.

"Iori," panggilnya dari bawah tangga. "Kau mau aku suruh?"

"Baik, Pak."

"Sampaikan surat ini pada Yang Dipertuan Yagyu Munenori."

"Baik, Pak."

Pemilik penginapan mengatakan tiap orang tahu di mana Yang Dipertuan Munenori tinggal, tapi ia memberikan petunjuk juga. "Ikuti saja jalan utama itu, sampai kau bertemu jalan raya. Lalu ikuti jalan itu sampai Nihombashi. Lalu belok ke kiri, dan ikuti sungai sampai kau mencapai Kobikicho. Itulah tempatnya, tak salah lagi."

"Terima kasih," kata Iori yang sudah mengenakan sandal. "Saya yakin dapat menemukannya." Ia senang mendapat kesempatan pergi, terutama karena tujuannya adalah rumah seorang daimyo. Tanpa berpikir lagi, ia pun cepat berjalan sambil mengayunkan tangan dan menegakkan kepala dengan bangga.

Ketika Musashi melihatnya membelok, pikirnya, "Anak itu sedikit terlalu yakin akan dirinya."

***

72. Penggosok Jiwa

"SELAMAT malam," seru Musashi.

Dalam rumah Zushino Kosuke tak ada hal yang menunjukkan bahwa rumah itu rumah usaha. Di depan tak ada jeruji seperti terdapat di kebanyakan toko, dan tidak ada barang yang dipajang. Musashi berdiri di gang berlantai tanah yang menuju samping kiri rumah. Di sebelah kanannya terdapat bagian lantai yang ditinggikan, ditutup tatami, dan disekat dari kamar di sebelahnya.

Orang yang tidur di tatami, dengan tangan di atas peti besi, mirip dengan guru Tao yang pernah dilihat Musashi dalam sebuah lukisan. Wajah kurus panjang itu berwarna keabu-abuan, seperti warna tanah liat. Pada wajah itu, Musashi tidak melihat ketajaman otak yang menurutnya biasa dipunyai pandai pedang.

"Selamat malam," ulang Musashi, sedikit lebih keras.

Akhirnya suaranya menembus ketumpulan Kosuke, dan tukang itu mengangkat kepalanya pelan sekali, hingga seolah baru terbangun dari tidur berabad-abad lamanya.

Sambil menghapus ludah dari dagunya dan duduk tegak, tanyanya lesu. "Bisa saya tolong?" Kesan Musashi, orang macam itu bisa membuat pedang atau jiwa jadi lebih tumpul. Namun ia ulurkan juga senjatanya, dan ia jelaskan kenapa ia datang.

"Coba saya lihat." Bahu Kosuke menegak tangkas. Ia letakkan tangan kiri ke lutut, dan ia ulurkan tangan kanan untuk mengambil pedang, dan bersamaan dengan itu membungkukkan kepala ke arah pedang.

"Makhluk aneh," pikir Musashi. "Dia hampir tidak mengakui hadirnya seorang manusia, tapi membungkuk sopan pada pedang."

Sambil menggigit secarik kertas, Kosuke pelan-pelan menghunus pedang itu dari sarungnya. Ia dirikan pedang itu tegak lurus di depannya, dan ia periksa dari gagang sampai ujung. Matanya berkilau-kilau terang, mengingatkan Musashi

pada mata kaca dalam patung Budha dari kayu.

Kosuke memasukkan kembali senjata itu ke dalam sarungnya dan memandang Musashi dengan nada bertanya. "Silakan duduk," katanya sambil mundur memberikan tempat, dan menawarkan bantalan pada Musashi. Musashi melepaskan sandal dan melangkah masuk kamar.

"Apa pedang ini sudah beberapa angkatan menjadi milik keluarga Anda?"

"Oh, tidak," kata Musashi. "Pedang ini bukan karya pandai pedang terkenal atau yang setarafnya."

"Anda sudah menggunakannya dalam pertempuran, atau Anda membawanya untuk tujuan biasa?"

"Saya belum menggunakannya dalam pertempuran. Tak ada yang khusus dengan pedang ini. Paling-paling yang dapat kita katakan tentangnya, lebih baik daripada tak ada sama sekali."

"Hm." Sambil memandang langsung mata Musashi, Kosuke bertanya, "Lalu mau digosok bagaimana pedang ini?"

"Mau digosok bagaimana? Maksud Anda?"

"Anda menghendaki ditajamkan, supaya dapat memotong dengan baik?"

"Namanya saja pedang. Makin bagus dapat memotong, makin baik."

"Saya kira memang begitu," kata Kosuke sependapat, disertai keluhan putus asa.

"Apa ada yang aneh? Urusan pandai pedang menajamkan pedang supaya dapat memotong dengan baik,kan?" Sambil bicara, Musashi menatap wajah Kosuke dengan sikap ingin tahu.

Orang yang menyatakan dirinya penggosok jiwa itu menampik senjata Musashi, dan katanya, "Tak ada yang bisa saya lakukan untuk Anda. Bawa pedang ini pada orang lain."

Aneh sekali orang ini, pikir Musashi. Tak bisa ia menyembunyikan kekesalannya, tapi ia tidak mengatakan apa-apa. Kosuke sendiri hanya mengatupkan bibirnya erat-erat, tak mau memberikan penjelasan. .

Selagi mereka masih duduk diam saling pandang, seorang lelaki dari sekitar

tempat itu melongokkan kepala ke pintu. "Kosuke, apa kau punya joran? Ada banjir sekarang, dan ikan berlompat-lompatan. Kalau kaupinjami aku joran, kita bagi dua nanti hasilnya."

Kosuke jelas menganggap orang itu sebagai beban lain lagi yang tak mau ia tanggung. "Pinjam saja di tempat lain," jawabnya parau. "Aku tak percaya manfaat pembunuhan, dan aku tak punya alat pembunuh di rumahku."

Orang itu pun lekas pergi, sementara Kosuke tampak lebih uring-uringan daripada sebelumnya.

Orang lain barangkali sudah mundur dan pergi, tapi karena rasa ingin tahunya, Musashi tak juga pergi. Ada yang menarik pada orang ini, bukan akal atau kecerdasannya, tapi kebaikan alamiahnya yang masih asli, seperti kebaikan guci sake Karatsu atau cambung teh Nonko. Seperti halnya barang keramik yang biasanya mengandung cacat akibat kedekatan pada tanah, Kosuke pun memiliki sejenis luka pada pelipisnya yang setengah botak, yang ditutupnya dengan salep.

Musashi berusaha menyembunyikan rasa tertariknya yang semakin bertambah, katanya, "Kenapa Anda tak mau menggosok pedang saya? Apa mutunya begitu jelek, hingga Anda tak dapat menajamkannya?"

"Tentu saja bukan. Anda pemiliknya. Anda dan saya tahu, pedang ini pedang Bizen yang betul-betul bagus. Saya juga tahu, Anda ingin menajamkannya untuk tujuan memotong orang."

"Tapi apa salahnya?"

"Itulah yang dikatakan mereka semua, apa salahnya minta saya menajamkan pedang, supaya dapat memotong dengan lebih baik? Kalau pedang itu dapat memotong, mereka bahagia."

"Tapi orang yang membawa pedangnya untuk digosok, dengan sendirinya ingin... "

"Tunggu dulu." Kosuke mengangkat tangan. "Butuh waktu untuk menjelaskan ini. Pertama, saya ingin Anda melihat sekali lagi tanda di depan toko saya."

"Tertulis di situ 'jiwa digosok', atau paling tidak, begitulah saya kira. Apa ada cara lain untuk membaca huruf-huruf itu?"

"Tidak. Anda lihat di situ, tak ada kata yang menyatakan menggosok pedang. Urusan saya menggosok jiwa-jiwa samurai yang datang ke sini, bukan pedangnya. Orang tak mengerti, tapi itulah yang diajarkan pada saya, ketika saya belajar menggosok pedang."

"Oh, begitu," kata Musashi, meskipun ia belum begitu mengerti.

"Karena saya mencoba mematuhi ajaran-ajaran guru saya, saya menolak menggosok pedang milik samurai yang kesenangannya membunuh orang."

"Dalam hal itu, Anda betul. Tapi apa boleh saya mengetahui, siapa guru Anda itu?"

"Namanya tertulis di papan itu juga. Saya belajar pada Keluarga Hon'ami, di bawah pengawasan Hon'ami Koetsu sendiri." Kosuke membidangkan dadanya dengan bangga ketika mengucapkan nama gurunya itu.

"Menarik. Kebetulan saya pernah berkenalan dengan guru Anda dan ibunya yang baik sekali, Myoshu." Selanjutnya Musashi menceritakan bagaimana ia berjumpa dengan mereka di ladang dekat Rendaiji, dan kemudian tinggal beberapa hari lamanya di rumah mereka.

Kosuke kaget, dan memperhatikan Musashi baik-baik sebentar. "Apa kebetulan Anda ini yang bikin heboh besar di Kyoto beberapa tahun lalu, dengan mengalahkan Perguruan Yoshioka di Ichijoji? Miyamoto Musashi namanya, saya yakin."

"Itu memang nama saya." Wajah Musashi memerah sedikit.

Kosuke bergerak sedikit ke belakang dan membungkuk hormat, katanya, "Maafkan saya. Mestinya saya tidak menguliahi Anda. Sama sekali saya tak menduga, bahwa saya sedang berbicara dengan Miyamoto Musashi yang terkenal."

"Tak usah itu dipikirkan lagi. Kata-kata Anda itu mengandung pelajaran. Watak Koetsu tampak dalam pelajaran-pelajaran yang diajarkannya pada murid-muridnya."

"Saya yakin Anda tahu Keluarga Hon'ami mengabdi kepada para shogun Ashikaga. Dari waktu ke waktu, mereka juga dipanggil untuk menggosok

pedang-pedang kaisar. Koetsu selalu mengatakan bahwa pedang Jepang diciptakan bukan untuk membunuh atau melukai orang, tapi untuk mempertahankan kekuasaan kaisar dan melindungi bangsa, untuk menundukkan setan-setan dan mengusir kejahatan. Pedang adalah jiwa samurai. Samurai membawa pedang bukan untuk tujuan lain selain mempertahankan martabatnya sendiri. Pedang adalah peringatan yang selalu hadir bagi penguasa untuk berusaha mengikuti Jalan Hidup. Sudah sewajarnya kalau tukang yang menggosok pedang harus juga menggosok semangat pemain pedang."

"Benar sekali," kata Musashi mengiakan.

"Koetsu mengatakan bahwa melihat pedang yang baik, berarti melihat sinar suci, melihat semangat perdamaian dan ketenangan bangsa int. Dia benci menyentuh pedang yang jelek. Berdekatan saja bisa membuatnya muak."

"Begitu. Maksud Anda, apakah terasa sesuatu yang jahat dalam pedang saya?"

"Tidak, sama sekali tidak. Saya cuma sedikit kesal. Semenjak datang di Edo, saya sudah menggarap sejumlah senjata, tapi tak ada seorang pun di antara pemiliknya yang punya bayangan tentang makna sejati pedang. Saya kadang-kadang merasa jiwa mereka itu perlu digosok. Yang mereka pikirkan cuma bagaimana menyobek-nyobek orang atau membelah kepalanya, topi baja, dan segalanya itu. Mengesalkan sekali. Itu sebabnya saya memasang papan baru beberapa hari yang lalu. Tapi rupanya tak banyak juga hasilnya."

"Dan saya pun datang untuk meminta hal yang sama, ya? Saya mengerti perasaan Anda."

"Yah, itu sudah suatu permulaan. Persoalan dengan Anda mungkin akan sedikit berbeda. Tapi terus terang, ketika melihat pedang Anda, saya sungguh terguncang. Semua torehan dan noda itu diakibatkan oleh daging manusia. Tadinya saya pikir Anda cuma ronin tak berarti juga, yang bangga karena telah melakukan sejumlah pembunuhan tak berujung-pangkal."

Musashi menundukkan kepala. Kata-kata itu suara Koetsu, yang keluar dari mulut Kosuke. "Saya ucapkan terima kasih atas pelajaran ini," katanya. "Saya sudah membawa pedang sejak masih kanak-kanak, tapi belum pernah saya

benar-benar memikirkan semangat yang bersemayam di dalamnya. Di masa depan, saya akan memperhatikan apa yang Anda katakan ini."

Kosuke tampak puas sekali. "Kalau demikian, akan saya gosokkan pedang Anda. Atau barangkali mesti saya katakan sebagai orang di bidang ini, saya merasa mendapat hak istimewa dapat menggosok jiwa seorang samurai seperti Anda."

Senja menghilang, dan lampu-lampu telah dinyalakan. Musashi memutuskan sudah waktunya pergi.

"Tunggu," kata Kosuke. "Apa Anda punya pedang lain, sementara saya menggarap yang ini?"

"Tidak. Saya cuma punya satu pedang panjang itu."

"Kalau demikian, bagaimana kalau Anda mengambil gantinya? Saya takut tak ada yang baik sekali di antara pedang yang saya miliki, tapi silakan melihat."

Ia mengantar Musashi masuk kamar belakang, dan di situ ia keluarkan beberapa bilah pedang dari dalam lemari, dan ia jajarkan di atas tatami. "Anda boleh ambil mana saja di antara semua pedang ini," katanya menawarkan.

Walaupun dengan rendah hati pandai pedang itu telah mengingkari, tapi sesungguhnya semua senjata itu memiliki mutu sangat bagus. Musashi mengalami kesulitan dalam memilih kumpulan pedang yang memesona itu, tapi akhirnya la pilih satu, dan ia pun segera jatuh cinta kepadanya. Dengan menggenggamnya saja, ia sudah dapat merasakan pengabdian pembuatnya. Ketika ia mencabut pedang itu dari sarungnya, terasa bahwa kesannya itu benar. Pedang itu sungguh hasil karya pertukangan yang indah, yang barangkali berasal dari zaman Yoshino di abad empat belas. Karena sangsi kalau-kalau pedang itu terlalu anggun baginya, dibawanya pedang itu ke dekat cahaya dan diperiksanya, dan ia merasa tangannya enggan melepaskannya lagi.

"Boleh saya ambil ini?" tanyanya. Tak dapat ia memaksa dirinya menggunakan kata "pinjam".

"Anda sungguh bermata ahli," ujar Kosuke, sementara ia menyingkirkan pedang-pedang lain.

Hanya sekali itu dalam hidupnya, Musashi tenggelam dalam ketamakan. Ia tahu, akan sia-sia ia menyebutkan ingin membeli pedang itu. Harganya pasti tidak terjangkau olehnya. Tapi ia tak dapat lagi menahan dirt.

"Saya kira Anda takkan mau mempertimbangkan menjual pedang ini pada saya, kan?" tanyanya.

"Kenapa tidak?"

"Berapa yang Anda minta?"

"Anda boleh ambil dengan harga pembeliannya."

"Berapa harga belinya?"

"Dua puluh keping emas."

Suatu jumlah yang hampir tak terbayangkan oleh Musashi. "Lebih baik saya kembalikan pedang ini," katanya ragu-ragu.

"Kenapa?" tanya Kosuke dengan pandangan heran. "Saya pinjamkan ini pada Anda, terserah Anda sampai kapan. Ambillah."

"Tidak, itu akan bikin saya merasa lebih tidak keruan lagi. Sekarang saja saya sudah begitu menginginkannya. Kalau saya memakainya hanya sementara waktu, nanti berpisah dengannya akan merupakan siksaan buat saya."

"Apa Anda betul-betul menyukainya?" Kosuke memandang pedang itu, kemudian kepada Musashi. "Baiklah, saya berikan pedang itu pada Anda, seperti semacam jodoh saja. Tapi saya mengharapkan hadiah yang pantas sebagai ganti."

Musashi jadi bingung, ia sama sekali tak punya apa-apa untuk ditawarkan.

"Saya mendengar dari Koetsu bahwa Anda suka mengukir patung. Saya merasa mendapat kehormatan, kalau Anda dapat membuatkan saya patung Kannon. Cukuplah itu untuk pembayar pedang."

Patung Kannon terakhir yang diukir Musashi adalah yang ditinggalkannya di Hotengahara. "Saya tak menyimpan apa-apa sekarang," katanya. "Tapi dalam beberapa hari, saya dapat mengukirnya untuk Anda. Jadi, saya boleh ambil pedang ini?"

"Tentu. Saya bukannya mengharapkan pembayaran sekarang juga. Dan

omong-omong, daripada menginap di penginapan itu, apa tidak lebih baik kalau Anda tinggal dengan kami? Di sini ada satu kamar yang tidak kami gunakan."

"Oh, itu baik sekali," kata Musashi. "Kalau saya pindah besok, saya dapat langsung mulai membuat patung itu."

"Silakan melihat kamar itu sekarang," desak Kosuke yang juga senang dan bersemangat.

Musashi mengikutinya menyusuri gang luar. Di ujung gang itu terdapat tangga yang terdiri atas setengah lusin anak tangga. Terselip di antara lantai pertama dan kedua, tapi tidak termasuk yang pertama atau kedua, terdapat sebuah kamar berukuran delapan tikar. Lewat jendela, Musashi dapat melihat daun-daun pohon aprikot yang sarat oleh embun.

Kosuke menunjuk atap yang tertutup kulit-kulit tiram, katanya, "Di sana itu bengkel saya."

Seakan diundang oleh isyarat rahasia, istri pandai pedang datang membawa sake dan makanan kecil. Sesudah kedua orang itu duduk, perbedaan antara tuan rumah dan tamu seakan-akan menguap. Mereka bersantai dengan kaki diselonjorkan, dan saling membuka hati, lupa akan kendali yang biasanya dipaksakan oleh sopan santun. Pembicaraan dengan sendirinya tertuju pada pokok soal yang menjadi kegemaran mereka.

"Setiap orang bermulut manis tentang pedang," kata Kosuke. "Siapa saja bicara bahwa pedang adalah jiwa samurai. Mereka mengatakan bahwa pedang adalah satu dari tiga kekayaan suci negeri ini. Tetapi cara orang-orang itu memperlakukan pedang sungguh memalukan. Yang saya maksud adalah para samurai dan pendeta, begitu juga orang kota. Berturut-turut saya sudah mengunjungi tempat-tempat suci dan rumah-rumah tua, di mana pernah disimpan koleksi pedang-pedang indah. Bisa saya sampaikan pada Anda, bahwa situasinya sungguh mengejutkan."

Pipi Kosuke yang pucat itu kini kemerahan. Matanya menyala karena gairah, dan air ludah yang berkumpul di sudut-sudut mulutnya kadang-kadang menyemprot langsung ke wajah teman bicaranya.

"Hampir tak ada pedang terkenal dari masa lalu yang dipelihara dengan baik. Di Tempat Suci Suwa, Provinsi Shinano, ada lebih dari tiga ratus pedang. Pedang-pedang itu dapat digolongkan pusaka, tapi hanya lima pedang yang saya temukan tidak berkarat. Tempat Suci Omishima terkenal karena koleksi tiga ribu pedang yang berasal dari beberapa ratus tahun silam. Tapi, sesudah tinggal di sana sebulan, saya temukan hanya sepuluh yang dalam keadaan baik. Sungguh memuakkan!" Kosuke menarik napas, melanjutkan, "Soalnya, makin tua dan terkenal pedang itu, makin cenderung pemiliknya berusaha menyimpannya di tempat aman. Tapi akibatnya tak seorang pun dapat menjangkaunya untuk mengurusinya, dan pedang pun makin lama makin berkarat.

"Para pemilik pedang itu seperti orangtua yang melindungi anak-anaknya dengan penuh perasaan cemburu, hingga anak-anak itu tumbuh menjadi orang-orang tolol. Kalau anak, akan terus ada yang dilahirkan, jadi tak apaapa kalau ada sedikit yang bodoh. Tapi pedang..."

Ia berhenti untuk menelan ludah, kemudian mengangkat bahunya yang tipis lebih tinggi lagi, dan ujarnya dengan mata berkilau-kilau, "Kita sudah memiliki pedang-pedang terbaik yang pernah ada. Selama berlangsungnya perang saudara, pandai-pandai pedang sudah bertindak sembrono, bahkan ceroboh! Mereka lupa akan teknik, dan sejak itu pedang-pedang mengalami kemerosotan.

"Satu-satunya yang mesti kita lakukan adalah menjaga dengan lebih baik pedang-pedang masa lalu. Tukang-tukang sekarang boleh saja mencoba meniru pedang lama, tapi mereka takkan dapat menghasilkan pedang yang sama baiknya. Apa ini tidak bikin Anda marah?"

Sekonyong-konyong ia berdiri, dan katanya, "Coba saja lihat ini." Ia mengeluarkan pedang yang panjang luar biasa, dan ia letakkan untuk diperiksa tamunya. "Ini senjata yang indah sekali, tapi penuh dengan karat yang paling buruk jenisnya."

Jantung Musashi serasa melompat. Pedang itu, tak sangsi lagi, adalah Galah Pengering milik Sasaki Kojiro. Maka banjir kenangan pun melandanya.

Sambil mengendalikan emosinya, katanya tenang, "Betul-betul panjang, ya?

Tentunya samurai hebat saja yang dapat menggunakannya."

"Saya pikir juga begitu," kata Kosuke menyetujui. "Tak banyak pedang macam ini." Ia ketuarkan pedang itu dari sarungnya, ia ulurkan bagian belakangnya kepada Musashi, dan ia serahkan pada gagangnya. "Coba lihat," katanya. "Pedang ini hebat sekali karatnya, di sini, dan di sini. Tapi dia tetap menggunakannya."

"Begitu."

"Pedang ini hasil kecakapan yang jarang ada. Barangkali ditempa di zaman Kamakura. Butuh kerja keras, tapi barangkali saya bisa merapikannya. Pada pedang-pedang kuno ini, karat hanya merupakan lapisan yang relatif tipis. Kalau pedang ini masih baru, takkan sanggup saya membersihkan kotorannya. Pada pedang-pedang baru, noda karat itu seperti luka jahat. Dia langsung memakan hati logam."

Musashi membalikkan kedudukan pedang itu, hingga bagian belakangnya mengarah pada Kosuke, dan berkata, "Boleh saya bertanya, apa pemilik pedang ini membawanya sendiri kemari?"

"Tidak. Saya kebetulan ada urusan di rumah Yang Dipertuan Hosokawa, dan salah seorang abdinya yang sudah tua, Iwama Kakubei, minta saya singgah di rumahnya dalam perjalanan pulang. Saya singgah, dan dia memberikan pedang ini untuk digarap. Katanya pedang ini milik tamunya."

"Kelengkapannya baik juga," ujar Musashi, sementara matanya masih tertuju pada senjata itu.

"Ini pedang tempur. Orang itu sampai sekarang biasa menaruhnya di punggung, tapi dia ingin menaruh di pinggang, karena itu saya diminta mencocokkan sarungnya. Orang itu tentunya besar sekali badannya. Kalau tidak, barangkali tangannya terlatih sekali."

Kosuke sudah mulai terpengaruh sake. Lidahnya mulai terasa sedikit tebal. Musashi memutuskan sudah tiba waktunya untuk pergi, dan ia pun pergi, tanpa banyak upacara lagi.

Hari ternyata lebih larut dari yang ia duga. Di sekitar tempat itu tak ada lampu.

Begitu sampai di penginapan, ia meraba-raba dalam gelap, mencari tangga, dan naik ke tingkat dua. Dua kasur sudah dihamparkan, tapi keduanya kosong. Tidak hadirnya Iori membuatnya merasa tak enak, karena ia menduga anak itu tersesat di jalan-jalan kota besar yang tak dikenalnya ini.

Ia kembali turun dan membangunkan penjaga malam. "Dia belum pulang?" tanya orang itu, yang rupanya lebih heran daripada Musashi. "Saya pikir dia bersama Bapak tadi."

Karena tahu ia cuma akan menatap langit-langit sebelum Iori kembali, Musashi keluar menuju malam yang hitam kelam, dan berdiri melipat tangan di bawah tepian atap.

***

73. Rubah

"APA ini Kobikicho?"

Walaupun berkali-kali dibenarkan, Iori masih juga sangsi. Lampu-lampu yang tampak di keluasan tanah itu adalah lampu gubuk-gubuk darurat milik pekerja kayu dan tukang batu, dan gubuk itu hanya sedikit jumlahnya dan terpencar-pencar. Di kejauhansana, yang terlihat olehnya hanyalah ombak putih yang membusa di dalam teluk.

Di dekat sungai terdapat timbunan batu dan tumpukan kayu. Sekalipun Iori tahu bahwa gedung-gedung dibangun dengan cepat sekali di seluruh Edo, ia merasa tidak mungkin bahwa Yang Dipertuan Yagyu akan membangun tempat kediaman di daerah seperti ini.

"Ke mana lagi sekarang?" pikirnya patah hati, seraya duduk di atas kayu. Kedua kakinya sudah lelah dan panas. Untuk mendinginkannya, ia menggosok-gosokkan jari kakinya ke rumput yang berembun. Tak lama kemudian, ketegangan yang dialaminya surut dan keringatnya mengering, tapi semangatnya tetap patah.

"Semua ini kesalahan perempuan itu," gerutunya pada diri sendiri. "Dia salah memberi petunjuk jalan." Ia pun terkenang akan saat ia tadi ternganga melihat-lihat daerah teater di Sakaicho.

Hari sudah larut, dan di sekitar situ tidak ada orang yang dapat ia tanyai arah. Namun ia merasa tak enak juga kalau mesti menginap di lingkungan yang tidak dikenalnya ini. Ia mesti melaksanakan suruhan dan kembali ke penginapan sebelum matahari terbit, sekalipun akan terpaksa membangunkan salah seorang pekerja.

Ketika menghampiri gubuk terdekat yang berlampu, ia melihat seorang perempuan berkerudung anyaman seperti syal. "Selamat malam, Bi," katanya polos.

Perempuan itu mengira Iori pembantu warung sake yang tak jauh dari tempat itu; ia menatap Iori dan dengusnya, "Oh, kau ya? Kau yang melempari aku dengan batu tadi, lalu lari, kan, anak nakal?"

"Bukan saya," protes Iori. "Belum pernah saya melihat Bibi!"

Perempuan itu menghampirinya ragu-ragu, kemudian pecahlah tawanya. "Oh, bukan," katanya, "bukan kau. Tapi apa pula kerja anak sekecil dan semanis kau malam-malam begini berkeliaran di sini?"

"Saya disuruh menyampaikan surat, tapi saya tak dapat menemukan rumah yang saya cari."

"Rumah siapa itu?"

"Yang Dipertuan Yagyu dari Tajima."

"Kau berkelakar, ya?" Perempuan itu tertawa. "Yang Dipertuan Yagyu itu seorang daimyo dan guru shogun. Kaupikir dia akan mau buka pintu buat kamu?" Ia tertawa lagi. "Atau barangkali kau punya kenalan di bagian pelayan?"

"Saya bawa surat."

"Untuk siapa?"

"Untuk samurai yang namanya Kimura Sukekuro."

"Itu tentunya salah seorang abdinya. Tapi kau ini lucu sekali, enak saja menyebut nama Yang Dipertuan Yagyu, seolah kau kenal dia."

"Saya cuma mau menyampaikan surat ini. Kalau Bibi tahu di mana rumahnya, tolong katakan."

"Rumahnya di seberang parit. Kalau kau seberangi jembatan di sana itu, kau akan sampai di depan rumah Yang Dipertuan Kii. Di sebelahnya adalah Yang Dipertuan Kyogoku, lalu Yang Dipertuan Kato, kemudian Yang Dipertuan Matsudaira dari Suo." Dengan jarinya ia menghitung gudang-gudang kokoh di tepi seberang itu. "Aku yakin, yang di belakangnya itulah yang kaucari."

"Kalau sudah saya seberangi parit itu, apa saya masih ada di Kobikicho?"

"Tentu saja."

"Bodoh sekali..."

"Hei, jangan begitu bicaramu. Hmm, kau manis sekali. Biar kuantar kau, dan

kutunjukkan tempat Yang Dipertuan Yagyu."

Perempuan itu pun berjalan di depan Iori, berkerudung anyaman. Bagi Iori, ia tampak agak menyerupai hantu.

Sampai di tengah jembatan, seorang lelaki yang berpapasan dengan mereka menyenggol lengan kimono perempuan itu dan bersuit. Orang itu berbau sake. Sebelum Iori tahu apa yang terjadi, perempuan itu sudah membalik dan menghampiri orang mabuk itu. "Aku kenal kau," kicau perempuan itu. "Jangan lewat begitu saja. Itu tidak baik." Ia tangkap lengan baju orang itu, lalu beranjak ke suatu tempat, yang menuju ke bawah jembatan.

"Lepaskan aku," kata lelaki itu.

"Kau tak mau pergi denganku?"

"Tak ada uang."

"Ah, aku tak peduli." Sambil menempelkan diri seperti lintah pada lelaki itu, perempuan itu menoleh pada Iori yang keheranan, katanya, "Lari sana sekarang. Aku ada urusan dengan orang ini."

Iori hanya memandang kebingungan, ketika kedua orang itu saling tarik. Beberapa waktu kemudian, perempuan itu tampaknya dapat mengunggulinya, dan mereka menghilang ke bawah jembatan. Masih terheran-heran, Ion pergi ke susuran jembatan dan melayangkan pandang ke tepi sungai yang berumput.

Sambil menengadah, perempuan itu berteriak, "Hei, dungu!" dan memungut sebuah batu.

Dengan napas terengah-engah, Iori menghindari lemparan batu itu dan pergi ke ujung jembatan. Selama bertahun-tahun tinggal di dataran tandus Hotengahara itu, belum pernah ia melihat hal yang begitu menakutkan seperti wajah putih perempuan yang marah di tengah gelap itu.

Di seberang sungai, ia ternyata berhadapan dengan sebuah gudang. Di sampingnya ada pagar, kemudian gudang lain, kemudian pagar lagi, dan begitu seterusnya, menyusur jalan. "Tentunya ini," katanya, ketika ia sampai di bangunan kelima. Pada tembok yang putih berkilau terdapat lambang berbentuk topi perempuan bertingkat dua. Itulah lambang Keluarga Yagyu. seperti ia kenal

dari kata-kata sebuah lagu populer.

"Siapa di situ?" terdengar suara dari dalam gerbang.

Ia menjawab sekeras-kerasnya, "Saya murid Miyamoto Musashi. Saya bawa surat."

Penjaga itu mengucapkan beberapa patah kata yang tak dimengerti Ion. Pada pintu gerbang terdapat pintu kecil, dan lewat pintu itu orang dapat masuk atau keluar tanpa membuka pintu gerbang besar. Beberapa detik kemudian, pintu itu terbuka pelan-pelan, dan orang itu bertanya curiga, "Apa kerjamu di sini, malam-malam begini?"

Iori menyodorkan surat itu ke wajah si pengawal. "Tolong saya menyampaikan ini. Kalau ada jawabannya, akan saya bawa sekalian."

"Hmm," renung orang itu sambil mengambil surat tersebut. "Untuk Kimura Sukekuro, ya?"

"Ya, Pak."

"Tapi dia tak ada di sini."

"Di mana dia?"

"Dia ada di rumah di Higakubo."

"Hah? Tapi semua orang bilang, dia ada di rumah kediaman Yang Dipertuan Yagyu di Kobikicho."

"Memang orang selalu bilang begitu, tapi di sini cuma ada gudang gudang betas, kayu, dan beberapa barang lain."

"Yang Dipertuan Yagyu tidak tinggal di sini?"

"Tidak."

"Berapa jam ke tempat yang lain itu—Higakubo?"

"Cukup jauh juga."

"Tapi di mana itu?"

"Di perbukitan luar kota, di Desa Azabu."

"Tak pernah saya dengar nama itu." Iori mengeluh kecewa, tapi rasa tanggung jawab mencegahnya untuk menyerah. "Bisa Bapak membuatkan petanya?"

"Jangan bodoh. Biarpun kau tahu jalannya, sepanjang malam baru kau bisa

sampai di sana."

"Tidak apa."

"Di Azabu banyak rubah. Kau tak ingin ditenung rubah, kan?"

"Tidak."

"Apa kau kenal baik dengan Sukekuro?"

"Guru saya yang kenal."

"Begini saja. Karena sekarang sudah larut, bagaimana kalau kau tidur dulu di lumbung sana itu, dan baru besok pagi berangkat?"

"Lho, di mana aku?" seru Iori sambil menggosok matanya. Ia melompat berdiri dan berlari ke luar. Matahari siang membuatnya pening. Sambil mengedipkan mata ke sinar menyilaukan itu, ia pergi ke pos gerbang, di mana penjaga sedang makan siang.

"Jadi, akhirnya bangun juga kau."

"Ya, Pak. Bisa Bapak membuatkan peta itu sekarang?"

"Buru-buru, ya, tukang tidur? Lebih baik kau makan dulu. Makanan ini cukup buat kita berdua."

Sementara anak itu mengunyah dan menelan, si penjaga membuat peta kasar dan menjelaskan cara pergi ke Higakubo. Mereka selesai bersamaan. Karena merasa tugasnya penting sekali, Iori segera berlari tanpa pikir lagi, bahwa ada kemungkinan Musashi menguatirkan ketidakpulangannya ke penginapan.

Cukup cepat juga ia melewati jalan-jalan ramai itu, sampai tiba di daerah Benteng Edo. Rumah-rumah indah para daimyo terkemuka berdiri di tanah yang terletak di tengah silang-siurnya parit. Sementara memandang sekeliling, ia melambatkan jalannya. Kanal-kanal penuh dengan kapal barang. Kubu batu pada benteng itu sendiri setengah tertutup perancah dari balok, yang dari jauh mirip dengan terali bambu yang biasa dipergunakan untuk rambatan tumbuhan jalar morning glory "kemuliaan pagi".

Beberapa waktu lamanya ia habiskan di dataran luas bernama Hibiya, di mana detak-detik pahat dan ketak-ketuk kapak membubungkan lagu pujaan tak selaras mengenai kekuasaan shogun baru. Iori berhenti, terpesona oleh pemandangan di

hadapannya: para pekerja yang menyeret batu-batu besar, tukang-tukang kayu dengan serut dan gergajinya, dan samurai itu, samurai gagah yang berdiri dengan bangga, mengawasi semua itu. Oh, ingin sekali ia lekas besar dan menjadi seperti mereka!

Suatu lagu yang penuh semangat berkumandang dari tenggorokan orangorang yang menyeret batu itu.

Kita kan memetik bunga
Di Wang Musashi
Bunga gentian, loncengan,
Bunga-bunga liar yang bertebaran
Berkacau-balau.
Tapi gadis manis itu,
Bunga yang tak terpetik itu,
Yang basah oleh embun
Ia hanya akan melembapkan lenganmu,
Seperti air mata yang tercurah.

Ia berdiri terpesona. Tanpa disadarinya, air parit sudah mulai berwarna kemerahan, dan suara-suara burung gagak petang mulai terdengar oleh telinganya.

"Ah, matahari sudah hampir tenggelam," katanya mengecam diri sendiri. Ia berlari, dan beberapa waktu lamanya ia berlari terus sekencang-kencangnya, tanpa memperhatikan apa pun kecuali peta yang dibuat oleh pengawal itu. Baru kemudian disadarinya bahwa ia sudah mendaki jalan yang menuju Bukit Azabu yang demikian rimbun ditumbuhi pepohonan, hingga kelihatan seolah hari sudah tengah malam. Namun, ketika ia sampai di puncak bukit itu, dilihatnya matahari masih ada di atas sana, sekalipun letaknya sudah rendah di kaki langit.

Di atas bukit itu sendiri hampir tidak terdapat rumah, sedangkan desa Azabu hanyalah merupakan tebaran perladangan dan rumah-rumah pertanian di dalam lembah di bawah. Iori berdiri di tengah lautan rumput dan pohon-pohon tua, mendengarkan sungai-sungai kecil yang bergemerecik menuruni sisi bukit.

Letihnya terasa hilang, berganti dengan kesegaran yang aneh. Samar-samar ia menyadari bahwa tempat ia berdiri adalah tempat bersejarah, sekalipun ia tidak tahu mengapa demikian. Sesungguhnya itulah tempat kelahiran sederetan prajurit besar dari Keluarga Taira dan Minamoto di masa lalu.

Ia mendengar dentam-dentam keras genderang sedang ditabuh, jenis genderang yang sering kali dipergunakan dalam perayaan-perayaan Shinto. Di bawah bukit, di tengah hutan, tampak kayu palang yang kokoh pada bubungan tempat suci. Iori tidak tahu bahwa itulah Kuil Agung ligura yang pernah dipelajarinya, yaitu bangunan terkenal yang suci bagi dewi matahari dari Ise.

Kuil itu berbeda sekali dengan benteng mahabesar yang baru saja ia lihat, bahkan berbeda dari gerbang-gerbang megah milik para daimyo. Dalam kesederhanaannya, kuil itu hampir tak dapat dibedakan dengan rumah-rumah pertanian di sekitarnya, dan Iori merasa heran juga, kenapa orang berbicara dengan lebih takzim tentang keluarga Tokugawa daripada tentang dewa-dewa yang paling suci. Apakah dengan begitu Keluarga Tokugawa itu lebih agung daripada dewa matahari? Ia bertanya-tanya. "Aku akan bertanya pada Musashi soal itu nanti, kalau aku pulang."

Ia keluarkan peta itu, ia pelajari baik-baik, kemudian la perhatikan keadaan sekitar, dan akhirnya ia amati lagi peta itu. Namun belum juga kelihatan tanda-tanda rumah kediaman Yagyu.

Kabut petang yang menyebar di atas tanah mendatangkan perasaan ngeri kepadanya. ia pernah mendapat perasaan serupa itu, ketika berada dalam sebuah kamar dengan shoji tertutup. Sinar matahari yang sedang tenggelam waktu itu bermain di kertas dinding, sehingga suasana dalam kamar seolah menjadi lebih terang, sementara suasana di luar menjadi gelap. Tentu saja itu cuma khayal senja, tapi ia merasakannya demikian kuat, dalam beberapa kelebat, hingga ia menggosok matanya, seakan hendak menghapus khayal sinar itu. Ia tahu bahwa ia tidak bermimpi, dan ia memandang ke sekitarnya dengan sikap curiga.

"Oh, bajingan licik kau!" teriaknya sambil melompat ke depan dan melecutkan pedangnya. Dengan pedang itu pula la menebas serumpun rumput tinggi di

depannya.

Seekor rubah meloncat dari tempat persembunyiannya dan melejit diiringi raungan kesakitan, ekornya berkilau-kilau oleh darah dari luka di bagian belakang tubuhnya.

"Binatang setan!" Iori mengejar. Rubah itu berlari kencang. Ion demikian juga. Ketika makhluk yang sudah pincang itu terhuyung-huyung, Iori menerjang, karena yakin akan mendapat kemenangan, namun rubah itu menyelinap dengan gesitnya, untuk kemudian menyembul lagi beberapa meter di depan. Betapapun cepatnya Iori menyerang, tiap kali binatang itu berhasil meloloskan diri.

Di pangkuan ibunya, Iori pernah mendengarkan dongeng yang tak terhitung jumlahnya, tentang rubah yang memiliki kekuatan untuk memesona dan menyusupi manusia. Iori suka pada sebagian besar binatang lain, termasuk babi hutan dan kuskus yang berbau busuk, tapi ia benci dan takut pada rubah. Pada pikirnya, menemukan makhluk licik ini sedang bersembunyi di rumput, cuma berarti satu hal: binatang itulah yang harus dipersalahkan, bahwa ia sampai tersesat. Ia yakin binatang itu makhluk pengkhianat dan jahat, yang sudah mengikutinya semenjak malam kemarin, dan yang baru saja melontarkan sihir jahat kepadanya. Kalau ia tidak membunuh binatang itu sekarang, pasti ia akan diguna-gunai lagi. Iori hendak mengejar binatang buruannya itu sampai ke ujung dunia, tapi ternyata rubah itu berhasil meloncati tepi jurang dan hilang dari pemandangan, masuk ke dalam semak.

Embun bercahaya berkilauan di atas bunga-bunga jelatang dan tumbuhan labah-labah. Karena kehabisan tenaga dan kering tenggorokan, Iori menjatuhkan diri ke tanah dan menjilati air pada dedaunan. Dengan bahu naik-turun, akhirnya ia dapat mengambil napas dalam-dalam, dan keringat pun bercucuran dari dahinya. Jantungnya berdetak keras. "Ke mana rubah itu tadi?" tanyanya antara jeritan dan cekikan.

Kalau memang sudah pergi, memang lebih baik, tapi Iori tidak yakin mana yang hendak dipercayainya. Karena ia sudah melukai binatang itu, pastilah binatang itu akan membalas dendam, entah dengan cara bagaimana. Dengan

sikap pasrah ia duduk diam dan menanti.

Justru ketika ia mulai merasa lebih tenang, suatu suara mengerikan menyusupi telinganya. Dengan mata membelalak ia memandang ke sekitarnya. "Pasti rubah itu," katanya sambil menguatkan diri jangan sampai tersihir. Sambil cepat berdiri, ia membasahi alisnya dengan ludah, suatu gerak tipu yang menurut keyakinan dapat menangkal pengaruh rubah.

Tidak jauh dari tempat itu, datang seorang perempuan seperti mengapung melintasi kabut petang, wajahnya setengah tertutup kerudung sutra tipis. Ia duduk miring di atas pelana kuda, kendali kuda tergantung bebas menyilang tunas pelana yang rendah. Pelana itu terbuat dari kayu berpernis dan berhiaskan indung mutiara.

"Dia sudah berubah menjadi perempuan," pikir Iori. Bayangan yang mengenakan kerudung, memainkan suling, dan muncul dengan latar belakang sinar tipis matahari petang ini tak mungkin makhluk dari dunia ini.

Sementara berjongkok di rerumputan, seperti kodok, Iori mendengar suara dari dunia lain yang memanggil "Otsu", dan ia yakin suara itu datang dari salah satu teman rubah itu.

Si pengendara kuda sudah hampir mencapai belokan di mana ada sebuah jalan menyimpang ke selatan. Bagian atas tubuhnya bersinar kemerahmerahan. Matahari yang sedang tenggelam di belakang Bukit Shibuya tampak dilingkari awan.

Kalau ia membunuh perempuan itu, ia dapat mengungkapkan bentuknya yang sebenarnya, yaitu bentuk rubah. Ia mengetatkan pegangan atas pedangnya dan meneguhkan diri. Pikirnya, "Untung binatang itu tidak tahu aku sembunyi di sini." Seperti semua orang yang kenal hakikat rubah, ia tahu bahwa nyawa binatang itu terletak beberapa kaki di belakang bentuk manusianya. Napas Iori sudah terengah-engah karena menantikan bayangan itu berjalan dan membelok ke selatan.

Tapi, ketika kuda itu sampai di belokan, perempuan itu berhenti bermain, memasukkan sulingnya ke dalam bungkus kain, dan menyelipkannya ke dalam

obi-nya. Ia singkapkan kerudungnya, lalu meninjau sekitarnya dengan mata menyelidik.

"Otsu!" terdengar suara itu memanggil lagi.

Senyuman menyenangkan tersungging pada wajah perempuan itu ketika ia membalas, "Aku di sini, Hyogo. Di atas sini."

Iori melihat seorang samurai mendaki jalan dari dalam lembah. "Oh, oh!" gagapnya, ketika melihat bahwa orang itu pincang sedikit jalannya.

Inilah rubah yang telah dilukainya itu, tidak sangsi lagi! Ia menyamar bukan sebagai seorang penggoda yang cantik, tapi sebagai samurai tampan. Hantu itu membuat Iori ngeri. Tubuhnya gemetar hebat dan basah kuyup.

Sesudah perempuan dan samurai itu bercakap-cakap sebentar, si samurai memegang kekang kuda itu dan menuntunnya lewat tempat Iori bersembunyi.

"Sekarang saatnya!" demikian Iori memutuskan, namun tubuhnya tak mau bergerak.

Si samurai melihat gerak sedikit itu dan memandang ke sekitar. Pandangannya tepat ke wajah Iori yang ketakutan. Sinar yang keluar dan mata samurai itu seolah lebih berkilau daripada tepi matahari yang sedang tenggelam. Iori meniarapkan diri dan membenamkan wajahnya ke rumput. Belum pernah selama hidupnya yang empat belas tahun, ia mengalami rasa takut seperti itu.

Hyogo tak melihat ada yang menguatirkan pada anak itu, dan berjalan terus. Lereng di tempat itu terjal, dan ia harus berdiri agak condong ke belakang untuk dapat terus mengendalikan kuda itu. Ia menoleh pada Otsu, dan tanyanya lembut, "Kenapa begitu terlambat pulang? Sudah dari tadi engkau berangkat, dan hanya untuk ke kuil, lalu kembali. Pamanku jadi kuatir dan menyuruhku mencarimu."

Otsu meloncat turun, tanpa mengatakan sesuatu.

Hyogo berhenti. "Kenapa turun? Apa ada yang salah?"

"Tidak, tapi kurang tepat kalau seorang perempuan naik kuda, sedangkan seorang lelaki berjalan. Mari kita jalan sama-sama. Kita bisa sama-sama pegang kendali." Ia menempatkan diri di sisi lain kuda itu.

Mereka turun ke dalam lembah yang gelap, dan melewati sebuah papan

bertulisan Akademi Pendeta Sendan'en Sekte Zen Soda Langit penuh dengan bintang, dan suara Sungai Shibuya terdengar di kejauhan. Sungai itu membagi lembah menjadi Higakubo Utara dan Higakubo Selatan. Karena perguruan yang didirikan oleh biarawan Rintatsu itu terletak di lereng utara, para pendeta di situ biasa disebut "kawan-kawan dari utara". "Kawan-kawan dari selatan" adalah orang-orang yang mempelajari permainan pedang di bawah pimpinan Yagyu Munenori, yang bangunan kediamannya terletak tepat di seberang lembah.

Sebagai anak emas di tengah anak-anak dan cucu-cucu Yagyu Sekishusai, Yagyu Hyogo memiliki status istimewa di antara "kawan-kawan dari selatan". Ia sendiri sudah terkenal. Pada umur dua puluh tahun, ia sudah dipanggil oleh Jenderal Kato Kiyomasa yang terkenal itu, dan mendapat kedudukan di Benteng Kumamoto di Provinsi Higo, dengan penghasilan lima belas ribu gantang. Hat itu belum pernah terjadi pada orang semuda itu. Tapi, sesudah Pertempuran Sekigahara, Hyogo mulai memikirkan kembali statusnya, karena ia merasakan bahayanya berpihak pada golongan Tokugawa ataupun Osaka. Tiga tahun sebelum itu, dengan alasan kakeknya sakit, ia meninggalkan Kumamoto dan kembali ke Yamato. Sesudah itu ia mengadakan perjalanan ke pedesaan beberapa waktu lamanya. Alasannya, ia membutuhkan lebih banyak latihan.

Ia dan Otsu secara kebetulan bertemu tahun lalu, ketika ia datang ke rumah pamannya. Selama lebih dari tiga tahun sebelum itu, Otsu menempuh hidup yang menyedihkan. Tidak pernah ia dapat melepaskan diri dari Matahachi yang menyeret-nyeretnya ke mana-mana, dan dengan licinnya menyatakan kepada para calon majikannya bahwa Otsu adalah istrinya. Sekiranya ia mau bekerja sebagai magang tukang kayu, tukang plester, atau tukang batu, ia tentu sudah mendapat pekerjaan pada hari ia tiba di Edo, tapi ia lebih suka membayangkan diri mereka melakukan pekerjaan yang lebih halus bersama-sama, Otsu sebagai pembantu rumah tangga barangkali, sedangkan ia sendiri sebagai kerani atau akuntan.

Karena tidak menemukan orang yang mau menerima tawarannya, mereka hidup dari kerja serabutan. Bulan-bulan berlalu. Dengan maksud membuai

penyiksanya agar merasa nyaman, Otsu menyerah saja kepadanya dalam segala hal, terkecuali menyerahkan tubuhnya.

Kemudian, pada suatu hari, ketika sedang berjalan, mereka bertemu dengan arak-arakan seorang daimyo. Bersama semua orang yang lain, mereka pun minggir ke tepi jalan dan menunjukkan sikap hormat.

Joli-joli dan peti-peti besi tampak mengenakan lambang Yagyu. Otsu mengangkat mata, hingga dapat melihatnya. Maka kenangan tentang Sekishusai dan hari-hari bahagia di Benteng Koyagyu membanjiri hatinya. Oh, alangkah enaknya kalau sekarang ia dapat kembali ke Yamato yang damai itu! Tapi karena Matahachi ada di sampingnya, ia hanya dapat menatap kosong ke arah rombongan yang lewat itu.

"Lho, ini Otsu , kan ?" sebuah caping ilalang hampir-hampir menutupi wajah samurai itu, tapi ketika ia mendekat, Otsu melihat bahwa orang itu Kimura Sukekuro, orang yang diingatnya dengan rasa kasih dan hormat. Sekiranya orang itu sang Budha sendiri, yang dikelilingi sinar ajaib belas kasihannya yang tak terbatas itu, ia takkan merasa lebih heran atau berterima kasih dari itu. Ia menyelinap dari sisi Matahachi dan bergegas mendapatkan Sukekuro, dan Sukekuro pun segera menawarkan diri membawa Otsu pulang.

Matahachi membuka mulut untuk memprotes, tapi Sukekuro mengatakan dengan tegas, "Kalau ada yang hendak Anda katakan, datang saja ke Higakubo dan katakan nanti di sana."

Matahachi menahan lidahnya, karena tak berdaya menghadapi Keluarga Yagyu yang bermartabat tinggi itu. Ia menggigit bibir bawahnya dengan penuh kecewa, bercampur kemarahan, melihat hartanya yang berharga itu lepas dari tangannya.

***

74.Surat Mendesak

PADA umur tiga puluh delapan tahun, Yagyu Munenori dianggap pemain pedang terbaik di antara mereka semua. Tetapi hal itu tidak mencegah ayahnya merasa terus kuatir dengan anak kelimanya itu. "Dia harus dapat mengendalikan kebiasaan kecil itu," demikian ia sering berkata pada dirinya sendiri. Atau, "Dapatkah orang sekeras kepala itu memegang jabatan tinggi?"

Sampai sekarang, sudah empat belas tahun berlalu sejak Tokugawa Ieyasu memberikan perintah pada Sekishusai untuk menyediakan guru pribadi bagi Hidetada. Sekishusai melewati saja anak-anak lainnya, cucu-cucu, dan kemenakan-kemenakannya. Munenori memang tidak terlalu cemerlang dan tidak pula terlalu jantan, tapi ia memiliki pertimbangan yang baik dan mantap, orang yang praktis dan kemungkinan tidak bakal terlalu terbenam dalam lamunan. Ia memang tidak setaraf ayahnya yang menjulang atau sejenius Hyogo, tapi ia dapat diandalkan, dan yang paling penting, ia memahami asas utama Gaya Yagyu, yaitu bahwa nilai sejati Seni Perang terletak dalam penerapannya di dalam pemerintahan.

Sekishusai tidak salah tafsir mengenai harapan-harapan Ieyasu. Jenderal penakluk itu tidak suka bahwa seorang pemain pedang hanya mengajarkan keterampilan teknis kepada ahli warisnya. Beberapa tahun sebelum Pertempuran Sekigahara, Ieyasu sendiri telah belajar di bawah pimpinan seorang pemain pedang ahli bernama Okuyama, dengan tujuan-seperti sering dikatakannya sendiri-untuk "memperoleh mata yang dapat mengawasi negeri."

Namun Hidetada sekarang seorang shogun, dan tidak tepatlah kalau instruktur shogun kalah dalam pertarungan yang sebenarnya.

Seorang samurai dengan kedudukan seperti Munenori itu diharapkan dapat mengalahkan semua penantang, dan dapat memperlihatkan bahwa permainan pedang Yagyu tidak ada taranya. Munenori juga merasa bahwa ia selalu

diperhatikan dan dicoba. Orang-orang lain menganggapnya beruntung terpilih menduduki tempat terhormat itu, padahal ia sendiri sering kali merasa iri kepada Hyogo, dan ingin dapat hidup seperti kemenakannya itu.

Hyogo sendiri sekarang ini sedang menyusuri gang luar yang menuju kamar pamannya. Rumah itu memang besar dan menghampar luas, tapi bentuknya tidak anggun dan perlengkapannya tidak mewah. Munenori tidak mempekerjakan tukang-tukang kayu dari Kyoto untuk menciptakan rumah kediaman yang anggun dan manis, melainkan dengan sengaja mempercayakan pekerjaan itu kepada para pembangun setempat, yaitu orang-orang yang terbiasa dengan gaya Kamakura yang spartan dan gagah. Sekalipun pohon di sini relatif jarang dan bukit-bukit tidak terlalu tinggi, Munenori memilih gaya arsitektur yang kasar dan pejal, seperti ditunjukkan oleh Rumah Utama yang sudah tua di Koyagyu itu.

"Paman," kata Hyogo lembut dan sopan, ketika ia berlutut di beranda, di luar kamar Munenori.

"Hyogo, ya?" tanya Munenori tanpa mengalihkan mata dari halaman. "Apa boleh saya masuk?"

Sesudah mendapat izin, Hyogo masuk kamar dengan berlutut. Ia sebetulnya bersikap cukup bebas dengan kakeknya, yang cenderung memanjakannya, tapi ia tidak berani berbuat demikian dengan pamannya. Munenori memang bukan orang yang keras tata tertibnya, tapi ia biasa berpegang teguh pada sopan santun. Sekarang pun, seperti biasanya, ia duduk dengan gaya resmi yang keras itu. Kadang-kadang Hyogo kasihan kepadanya.

"Otsu?" tanya Munenori, yang seakan diingatkan kepada Otsu karena kedatangan Hyogo itu.

"Sudah kembali. Dia cuma pergi ke Tempat Suci Hikawa, seperti sering kali dilakukannya. Dalam perjalanan pulang, dia biarkan kudanya berkeliling sesuka hati sebentar."

"Engkau pergi mencarinya?"

"Betul, Paman."

Munenori diam saja beberapa waktu lamanya. Cahaya lampu lebih menegaskan raut mukanya, dengan bibirnya yang dirapatkan itu. "Aku prihatin juga ada wanita muda tinggal di tempat ini tanpa batas waktu. Kita tidak tahu, apa yang mungkin terjadi. Aku sudah minta Sukekuro mencari kesempatan untuk menyarankannya pergi ke tempat lain."

Dengan nada sedikit merenung, Hyogo berkata, "Saya diberi tahu, dia tidak tahu mau ke mana." Perubahan sikap pamannya ini mengherankannya, karena ketika Sukekuro membawa pulang Otsu dan memperkenalkannya sebagai wanita yang pernah melayani Sekishusai dengan baik, Munenori menerimanya dengan hangat dan mengatakan Otsu bebas untuk tinggal di situ semaunya. "Apa Paman tidak kasihan kepadanya?" tanyanya.

"Ya, tapi pertolongan kita kepada orang lain itu ada batasnya."

"Tadinya saya kira Paman punya pandangan baik tentang dia."

"Oh, ini tak ada hubungannya dengan itu. Kalau seorang wanita muda tinggal di rumah yang penuh pemuda, banyak lidah akan bergoyang. Dan kedudukan orang-orang lelaki jadi sukar. Seorang dari mereka bisa saja melakukan hal ceroboh."

Kali ini Hyogo terdiam, tapi bukan karena ia menerima ucapan pamannya itu secara pribadi. Ia berumur tiga puluh tahun, dan seperti samurai muda lain, ia masih lajang, tapi ia percaya benar bahwa perasaannya terhadap Otsu terlampau murni, untuk diragukan mat baiknya. Ia sudah cukup berhati-hati meniadakan perasaan waswas pamannya itu, dengan membukakan rahasia tentang rasa sayangnya kepada Otsu. Dan tidak hanya sekali ia pernah mengungkapkan bahwa perasaannya terhadap Otsu itu melebihi persahabatan.

Hyogo merasa masalah itu mungkin ada hubungannya dengan pamannya sendiri. Istri Munenori berasal dari keluarga yang sangat terhormat dan berkedudukan baik. Sejenis keluarga yang menyerahkan anak-anak perempuan mereka kepada suami masing-masing di hari pernikahan dengan menaikkan mereka dalam joli bertabir, agar orang luar tak dapat melihat. Kamar-kamarnya dan kamar-kamar wanita lain terletak di bagian rumah yang terpencil, hingga

hampir tak seorang pun tahu apakah hubungan antara tuan rumah dan istrinya selaras. Tidak sukar dibayangkan, kalau nyonya rumah bisa suram pandangannya jika melihat perempuan-perempuan muda, cantik, dan memenuhi syarat berada begitu dekat dengan suaminya.

Hyogo memecahkan kesunyian itu dengan berkata, "Serahkan saja soal itu pada Sukekuro dan saya, Paman. Kami akan mencari pemecahan yang takkan memberatkan Otsu."

Munenori mengangguk, katanya, "Lebih cepat lebih baik."

Justru pada waktu itu Sukekuro memasuki kamar depan. Ia meletakkan kotak surat di atas tatami, berlutut, dan membungkuk. "Yang mulia," katanya hormat.

Sambil menoleh ke kamar depan, kata Munenori, "Apa itu?" Sukekuro maju dengan berlutut.

"Seorang kurir dari Koyagyu baru datang dengan kuda cepat."

"Kuda cepat?" tanya Munenori cepat, tapi tidak terkejut.

Hyogo menerima kotak dari Sukekuro dan menyerahkannya kepada pamannya. Munenori membuka surat yang dikirim oleh Shoda Kizaemon. Surat itu ditulis dengan tergesa-gesa, dan bunyinya, Yang Dipertuan Tua mendapat serangan lagi, lebih parah daripada sebelumnya. Kami kuatir beliau takkan bisa bertahan lama lagi. Beliau berkeras menyatakan bahwa penyakitnya bukan alasan cukup bagi Anda untuk meninggalkan tugas. Namun sesudah membicarakan soal ini sendiri, kami para abdi memutuskan untuk menulis surat dan menyampaikan keadaannya pada Anda.

"Keadaan beliau gawat," kata Munenori.

Hyogo mengagumi kemampuan pamannya untuk selalu tetap tenang. Ia menduga Munenori tahu pasti apa yang akan dilakukannya, dan sudah mengambil keputusan-keputusan yang perlu.

Sesudah beberapa menit diam, kata Munenori, "Hyogo, bisakah kau pergi ke Koyagyu atas namaku?"

"Tentu, Paman."

"Hendaknya kau yakinkan Ayah, tak ada yang perlu dikuatirkan di Edo. Dan

jagalah beliau olehmu sendiri."

"Baik, Paman."

"Kukira semuanya ada di tangan dewa-dewa dan sang Budha sekarang. Yang terbaik bagimu adalah bertindak segera, dan mencoba tiba di sana sebelum terlambat."

"Saya akan berangkat malam ini, Paman."

Dari kamar Yang Dipertuan Munenori, Hyogo segera pergi ke kamarnya sendiri. Dalam waktu singkat, selagi ia mempersiapkan barang-barang yang akan diperlukannya, berita buruk itu sudah menyebar ke segenap penjuru rumah.

Otsu diam-diam masuk ke kamar Hyogo. Hyogo heran, karena Otsu mengenakan pakaian perjalanan. Mata Otsu basah. "Ajaklah aku ke sana," mohonnya. "Aku memang tak bisa mengharapkan dapat membalas kebaikan Yang Dipertuan Sekishusai karena sudah menerimaku di rumahnya, tapi aku ingin berada di sampingnya sekarang. Barangkali aku dapat membantu-bantu. Kuharap kau tidak menolak."

Hyogo beranggapan ada kemungkinan pamannya menolak permintaan Otsu, tapi ia sendiri tak sampai hati menolaknya. Barangkali suatu berkah bahwa kesempatan untuk membawa pergi Otsu dari rumah di Edo itu kini datang dengan sendirinya.

"Baik," katanya menyetujui, "tapi kita mesti jalan cepat."

"Aku janji tak akan menghambat." Otsu mengeringkan air matanya dan membantu Hyogo merapikan barang-barangnya, kemudian pergi menyatakan hormat kepada Yang Dipertuan Munenori.

"Oh, jadi kau akan menemani Hyogo?" kata Munenori, sedikit kaget. "Kuucapkan terima kasih. Aku yakin Ayah akan senang sekali melihatmu." Ia memberikan uang jalan yang besar jumlahnya pada Otsu , juga kimono baru sebagai hadiah perjalanan. Ia yakin kepergian Otsu merupakan hal terbaik, namun hal itu membuatnya sedih juga.

Otsu membungkuk meninggalkan Munenori. "Jaga dirimu baik-baik," kata Munenori dengan penuh perasaan, ketika Otsu sampai di kamar depan.

Para pengikut dan pembantu berbaris sepanjang jalan menuju pintu gerbang, untuk mengantar mereka berdua. Sesudah Hyogo mengucapkan "Selamat tinggal", mereka pun berangkat.

Otsu melipatkan kimmononya ke bawah obi, sehingga tepi kimono itu hanya lima betas sentimeter di bawah lututnya. Ia kenakan topi perjalanan yang bertepi lebar dan berpernis, dan ia pegang tongkat dengan tangan kanan. Sekiranya bahunya dihiasi bunga-bunga, akan cocoklah ia untuk gambaran Gadis Wisteria yang demikian sering kelihatan pada cap balok kayu.

Karena Hyogo memutuskan untuk menyewa kendaraan di pos-pos sepanjang jalan raya, sasaran mereka malam itu adalah kota penginapan Sangen'ya di selatan Shibuya. Dan sana rencananya mereka akan menyusuri jalan raya Oyama ke Sungai Tama, mengambil perahu tambang di seberang, kemudian mengikuti Sungai Tokaido ke Kyoto.

Di tengah kabut malam itu, topi Otsu yang berpernis tampak berkilau karena basah. Sesudah berjalan melintasi lembah sungai yang berumput, sampailah mereka di sebuah jalan yang agak lebar, yang semenjak zaman Kamakura merupakan salah satu jalan paling penting di daerah Kanto. Malam hari suasana tenang dan sepi. Pohon-pohon tumbuh rimbun di kedua tepi jalan.

"Gelap, ya?" kata Hyogo sambil tersenyum, dan sekali lagi melambatkan langkahnya yang memang panjang-panjang itu, agar Otsu dapat mengejarnya. "Ini Lereng Dogen. Biasanya banyak bandit di sekitar tempat ini," tambahnya.

"Bandit?" Dalam suara Otsu terasa kekuatiran yang membuat Hyogo tertawa.

"Tapi itu dulu. Orang yang namanya Dogen Taro dan masih ada hubungan keluarga dengan pemberontak Wada Yoshimori, kabarnya menjadi kepala gerombolan pencuri yang tinggal di gua-gua sekitar tempat ini."

"Jangan bicarakan hal itu."

Suara tawa Hyogo menggema dalam kegelapan; mendengar suara itu, ia merasa bersalah, karena telah berbuat sembrono. Namun ia sendiri tak dapat menahannya. Sekalipun sedih, ia senang juga, karena berharap akan bersama-sama Otsu selama beberapa hari.

"Oh!" pekik Otsu sambil mundur beberapa langkah.

"Ada apa?" Dan secara naluriah tangan Hyogo pun merangkum bahu Otsu.

"Ada orang di sana."

"Di mana?"

"Seorang anak, duduk di tepi jalan sana, bicara sendiri dan menangis. Anak kecil yang malang!"

Ketika sudah cukup dekat, Hyogo mengenali anak yang petang kemarin dilihatnya bersembunyi dalam rumput di Azabu.

Iori meloncat berdiri dengan napas tergagap. Sejenak kemudian, ia sudah menyumpah dan menuding Hyogo dengan pedangnya. "Rubah!" teriaknya, "Itulah kau, rubah!"

Otsu menghela napas dan membungkam jeritannya sendiri. Wajah Iori tampak liar, hampir-hampir seperti setan, seakan-akan anak itu kesurupan roh jahat. Bahkan Hyogo pun ikut mundur dengan hati-hati.

"Rubah!" teriak Ion lagi. "Kuhabisi kalian!" Suaranya terdengar parau, seperti suara perempuan tua. Hyogo menatapnya heran, tapi hati-hati ia menghindari pedang anak itu.

"Bagaimana kalau begini?" teriak Iori sambil menebas puncak sebuah rumpun tinggi, tak jauh dari sisi Hyogo. Kemudian ia runtuh ke tanah, kehabisan tenaga akibat perbuatannya itu. Dengan napas kembang-kempis, tanyanya, "Apa pikirmu, rubah?"

Sambil menoleh kepada Otsu, Hyogo berkata sambil menyeringai, "Anak kecil yang malang. Dia rupanya kesurupan rubah."

"Barangkali kau benar. Matanya buas." "Seperti mata rubah."

"Apa tak bisa kita menolongnya?"

"Kata orang, tak ada obat untuk orang gila atau bodoh, tapi kukira ada obat untuk penyakit anak ini." Ia mendekati Iori dan menatapnya garang.

Sambil menengadah, anak itu lekas-lekas memegang pedangnya lagi. "Kau masih di sini, ya?" teriak Iori. Tapi, sebelum ia dapat berdiri kembali. telinganya sudah terserang jeritan ganas dari dalam perut Hyogo.

"H-o-o-o!"

Iori rupanya ketakutan setengah mati. Hyogo menangkap pinggangnya dan mengangkatnya, lalu sambil menggendong anak itu, ia berjalan menuruni bukit, ke jembatan. Ia tunggingkan anak itu, ia pegang tumitnya, dan ia gantungkan di luar susuran jembatan.

"Tolong! Ibu! Tolong, tolong! Sensei, tolong aku!" Jeritan itu lambat laun berubah menjadi lolongan.

Otsu bergegas datang menolong. "Sudah, Hyogo. Lepaskan dia. Jangan kejam begitu!"

"Kukira cukup sudah sekarang," kata Hyogo sambil menurunkan anak itu baik-baik di jembatan.

Iori sudah tak keruan sikapnya, berteriak-teriak dan tercekik-cekik, karena yakin tak ada manusia di dunia ini yang dapat menolongnya. Otsu pergi ke sampingnya dan memeluk bahunya yang menguncup itu dengan rasa sayang. "Di mana kau tinggal, Nak?" tanyanya pelan.

Di tengah sedu-sedannya, Iori menggagap, "Di sana," dan menudingkan jarinya.

"Apa maksudmu di sana itu?"

"B-ba-bakurocho."

"Lho, Bakurocho itu berkilo-kilometer jauhnya dari sini. Bagaimana kau bisa sampai di sini?"

"Saya disuruh. Saya tersesat."

"Kapan itu?"

"Saya berangkat dari Bakurocho kemarin."

"Dan kau berkeliaran saja sepanjang malam dan hari ini?" Iori setengah menggelengkan kepala, tapi tidak mengatakan apa-apa. "Oh, ini mengerikan. Coba katakan, ke mana kau mesti pergi?"

Karena sudah sedikit tenang sekarang, Iori dapat menjawab cepat, seakanakan ia memang sudah menantikan pertanyaan itu. "Ke rumah kediaman Yang Dipertuan Yagyu Munenori dari Tajima." Ia meraba-raba ke bawah obi-nya,

mencengkeram surat yang sudah kusut itu, dan mengibarkannya dengan bangga di depan mukanya. Sambil mendekatkannya ke mata, katanya, "Surat ini buat Kimura Sukekuro. Saya mesti menyampaikan dan menunggu balasannya."

Otsu melihat bahwa Iori menanggapi tugas itu dengan sangat sungguhsungguh, dan siap melindungi surat itu dengan hidupnya. Iori memang bertekad tidak menunjukkan surat itu pada siapa pun, sebelum ia sampai pada yang dituju. Baik Otsu maupun Iori tak menduga ironi keadaan itu. Suatu kesempatan yang datangnya salah. Suatu peristiwa yang lebih jarang terjadi daripada pertemuan Anak Gembala dan Gadis Pemintal di seberang Sungai Langit.

Sambil menoleh kepada Hyogo, Otsu berkata, "Dia rupanya membawa surat buat Sukekuro."

"Tapi dia sudah salah arah, kan? Untung tidak begitu jauh." Lalu ia panggil Iori dan ia beri petunjuk. "Ikuti saja sungai ini, sampai persimpangan jalan yang pertama, kemudian ke kiri dan naik bukit. Kalau kau sampai di tempat bertemunya tiga jalan, di situ akan kaulihat sepasang pohon pinus besar di sebelah kananmu. Rumah itu ada di sebelah kiri, di seberang jalan."

"Dan hati-hati, jangan sampai kesurupan rubah lagi," tambah Otsu.

Iori memperoleh kembali rasa percaya dirinya. "Terima kasih," serunya, sesudah itu ia berlari menyusuri sungai. Sampai di persimpangan jalan, ia setengah menoleh, teriaknya, "Dari sini ke kiri?"

"Betul," jawab Hyogo. "Jalan itu gelap, jadi mesti hati-hati." Sampai semenit-dua menit, Hyogo dan Otsu masih berdiri memperhatikan dari jembatan. "Anak aneh," kata Hyogo.

"Ya, tapi kelihatannya cukup cerdas." Diam-diam Otsu pun membandingkannya dengan Jotaro yang hanya sedikit lebih besar dari Iori, ketika terakhir kali mereka bertemu. Jotaro mestinya sudah tujuh belas tahun sekarang, renungnya. Ingin juga ia mengetahui, seperti apa Jotaro sekarang, dan tak terhindarkan lagi, ia pun merasa rindu pada Musashi. Sudah bertahun-tahun ia tidak mendengar kabar tentang Musashi! Walaupun kini ia terbiasa hidup

dengan penderitaan yang dituntut oleh cinta, toh ia berharap bahwa dengan meninggalkan Edo, ia akan bertambah dekat dengan Musashi, dan bahkan mungkin bertemu dengan Musashi di tengah perjalanan itu.

"Ayo jalan terus," kata Hyogo cepat, ditujukan sekaligus pada dirinya sendiri dan Otsu. "Tak ada yang mesti kita lakukan malam ini, tapi kita mesti hati-hati, agar tidak membuang-buang waktu lagi."

***

75. Bakti Seorang Anak

"SEDANG apa, Nek, latihan nulis, ya?" Wajah Juro si Tikar Buluh itu menunjukkan ekspresi kagum bercampur heran.

"Oh, kau," kata Osugi, sedikit kesal.

Sambil duduk di sampingnya, Juro bergumam, "Menyalin kitab sutra Budha, ya?" Pertanyaan itu tak dijawab. "Nenekkan sudah tua. Apa masih perlu berlatih menulis? Atau Nenek bermaksud jadi guru kaligrafi di dunia sana?"

"Diam kau! Untuk menyalin kitab suci, orang perlu suasana tenang. Kesunyian adalah yang terbaik. Bagaimana kalau kau pergi saja?"

"Padahal aku buru-buru pulang buat menceritakan apa yang kualami hari ini!"

"Soal itu bisa menunggu."

"Kapan Nenek akan selesai?"

"Mesti kumasukkan semangat pencerahan sang Budha ke dalam setiap huruf yang kutulis ini. Untuk membuat satu salinan, kubutuhkan tiga hari."

"Sabar sekali Nenek, kalau begitu."

"Tiga hari apa artinya? Musim panas ini akan kubuat beberapa lusin salinan. Aku bersumpah akan membuat seribu salinan, sebelum mati. Akan kutinggalkan kepada orang-orang yang tidak menaruh cinta yang wajar kepada orangtua mereka."

"Seribu salinan? Banyak sekali."

"Itu sumpahku yang suci."

"Ah, saya tidak begitu bangga dengan itu, tapi saya kira, saya memang tidak begitu hormat pada orangtua saya, seperti halnya semua orang yang ada di sini ini. Mereka sudah lama melupakan orangtua mereka. Satu-satunya yang masih ingat ibu dan bapaknya adalah majikan kita itu."

"Sungguh menyedihkan dunia tempat hidup kita ini."

"Ha, ha. Nenek benar. Tentunya Nenek punya anak yang tidak berbakti juga."

"Menyesal harus kukatakan bahwa anakku itu memang sudah banyak menimbulkan kesedihan padaku. Itu sebabnya aku bersumpah. Ini kitab Sutra tentang Cinta Agung Orangtua. Semua orang yang tidak memperlakukan ibu dan ayah mereka dengan benar, mesti dipaksa membacanya."

"Nenek betul-betul akan memberikan salinan... apa namanya itu... pada seribu orang?"

"Orang bilang, dengan menanam satu benih pencerahan, kita dapat memenangkan seratus orang, dan kalau satu tunas pencerahan dapat menyediakan tempat untuk seratus hati, berarti sepuluh juta jiwa akan dapat diselamatkan." Osugi meletakkan kuasnya, mengambil satu salinan yang sudah selesai, dan menyerahkannya kepada Juro. "Nah, kau boleh ambil ini. Coba kaubaca, kalau ada waktu."

Osugi tampak begitu saleh, hingga tawa Juro hampir pecah, tapi ia dapat mengendalikan diri. Ditahannya dirinya untuk tidak menjejalkan saja kertas itu ke dalam kimmononya, seperti kertas lap yang lain; sebaliknya diangkatnya kertas itu dengan penuh hormat ke dahinya, lalu diletakkannya di pangkuan.

"Jadi, Nenek benar-benar tak ingin tahu tentang apa yang terjadi hari ini? Barangkali kepercayaan Nenek kepada sang Budha itu ada hasilnya. Saya sudah bertemu dengan orang yang agak khusus hari ini."

"Siapa pula itu?"

"Miyamoto Musashi. Saya lihat dia di Sungai Sumida, sedang turun dari perahu tambang."

"Kau melihat Musashi? Kenapa tidak kaukatakan dari tadi?" Didorongnya meja tulis itu sambil bersungut-sungut. "Apa betul itu? Di mana dia sekarang?"

"Nah, nah, tenang dulu, Nek. Juro tua ini tidak biasa melakukan sesuatu setengah-setengah. Sesudah saya ketahui siapa dia, saya ikuti dia tanpa sepengetahuannya. Dia pergi ke sebuah penginapan di Bakurocho."

"Oh, dia tinggal dekat sini?"

"Ya, tidak dekat sekali."

"Mungkin buatmu tidak dekat, tapi buatku, ya. Aku sudah pergi ke mana-

mana di negeri ini, mencari dia." Osugi serentak berdiri, pergi ke lemari pakaian, dan mengeluarkan pedang pendek yang sudah beberapa angkatan disimpan keluarganya.

"Bawa aku ke sana," perintahnya.

"Sekarang?"

"Tentu saja sekarang."

"Tadinya saya kira Nenek ini punya banyak kesabaran tapi... kenapa Nenek mesti pergi sekarang?"

"Aku selalu siap menjumpai Musashi, kalau perlu seketika itu juga. Kalau aku terbunuh, kau dapat mengirimkan tubuhku pada keluargaku di Mimasaka."

"Apa Nenek tak bisa menunggu sampai majikan pulang? Kalau kita pergi macam ini, saya bisa didamprat gara-gara menemukan Musashi."

"Tapi kita tidak tahu, kapan Musashi akan pergi ke tempat lain lagi."

"Nenek jangan kuatir. Saya sudah mengirimkan orang buat mengamat amati tempat itu."

"Kau bisa jamin Musashi takkan pergi?"

"Ha? Saya sudah menolong Nenek, tapi Nenek mau mengikat saya dengan kewajiban? Tapi baiklah, saya jamin betul-betul. Nah, sekarang ini Nenek mesti tenang, duduklah menyalin kitab sutra atau kegiatan semacamnya."

"Di mana Yajibei?"

"Dia dalam perjalanan ke Chichibu, dengan kelompok agamanya. Saya tak tahu pasti, kapan dia kembali."

"Tak bisa aku menunggu."

"Kalau begitu, bagaimana kalau kita undang Sasaki Kojiro? Nenek bisa membicarakan soal itu dengannya."

Pagi harinya, sesudah menghubungi mata-matanya, Juro memberitahu Osugi bahwa Musashi sudah pindah dari penginapan, ke rumah seorang penggosok pedang.

"Nah, apa kataku!" ujar Osugi. "Tak bisa kita mengharapkan dia tinggal diam selamanya di satu tempat. Tahu-tahu nanti dia sudah pergi lagi." Osugi duduk

menghadap meja tulis, tapi sepanjang pagi itu ia tidak menulis satu patah kata pun.

"Tapi Musashi tak bersayap," Juro menandaskan. "Tenanglah. Koroku akan menjumpai Kojiro hari ini."

"Hari ini? Bukannya tadi malam kau mengirim orang ke sana? Coba katakan sekarang, di mana Kojiro tinggal. Aku akan pergi sendiri."

Ia bersiap-siap pergi, tapi tiba-tiba Juro sudah menghilang, hingga Osugi terpaksa minta petunjuk pada sejumlah anak buah lain. Karena jarang meninggalkan rumah selama lebih dari dua tahun di Edo itu, Osugi tidak kenal betul dengan kota tersebut.

"Kojiro tinggal dengan Iwama Kakubei," kata orang kepadanya.

"Kokubei adalah pengikut Keluarga Hosokawa, tapi rumahnya sendiri ada di jalan raya Takanawa."

"Jaraknya sekitar setengah perjalanan mendaki Bukit Isarago. Semua orang bisa menunjukkan tempat itu."

"Kalau Nenek ada kesulitan, tanyakan Tsukinomisaki. Itu nama lain untuk Bukit Isarago."

"Rumah itu mudah dikenal, karena gerbangnya bercat merah terang. Itu satu-satunya tempat yang pakai gerbang merah di sana."

"Baiklah, aku mengerti," kata Osugi tak sabar, dengan perasaan benci karena secara tak langsung orang menganggapnya pikun atau bodoh.

"Rasanya tidak begitu sukar, karena itu lebih baik aku jalan. Jaga semuanya selagi aku pergi. Hati-hati dengan api. Kita tak ingin tempat ini terbakar, selagi Yajibei pergi." Ia mengenakan zori, memeriksa apakah benar pedang pendeknya sudah di pinggangnya, lalu memegang erat tongkatnya dan berangkat.

Beberapa menit kemudian, Juro kembali dan bertanya di mana Osugi. "Dia tanya kami, bagaimana pergi ke rumah Kakubei, lalu pergi sendiri."

"Yah, apa yang bisa kita lakukan dengan perempuan tua yang keras kepala?" Kemudian Juro berteriak ke arah kamar orang-orang lelaki,

"Koroku!"

Koroku meninggalkan judinya dan seketika menjawab panggilan itu. "Kau mau ketemu Kojiro tadi malam, tapi kau undurkan. Sekarang lihat apa yang terjadi. Perempuan tua itu sudah pergi sendiri."

"Betul?"

"Kalau nanti majikan datang, perempuan itu pasti buka mulut."

"Betul. Dan dengan lidahnya yang brengsek itu, kita bisa celaka dibuatnya."

"Yah. Kalau jalannya sama dengan bicaranya, itu baik saja, tapi badan sekurus belalang begitu! Kalau dia ditubruk kuda, matilah dia. Aku tak suka menyuruhmu, tapi lebih baik susullah dia, dan jaga supaya dia sampai di sana dalam keadaan utuh."

Koroku pun lari. Juro merenungkan brengseknya keadaan itu, dan duduk di sudut kamar para pemuda. Kamar itu besar, barangkali sepuluh kali tiga belas meter luasnya. Lantainya tertutup tikar tipis dari anyaman halus. Berbagai macam pedang dan senjata lain bertebaran di mana-mana. Pada beberapa paku tergantung sapu tangan, kimono, pakaian dalam, topi kebakaran, dan barang-barang lain yang biasa diperlukan gerombolan bandit. Dan ada dua barang yang tak pantas ada di sana. Yang pertama, kimono perempuan berwarna terang dengan pelipit sutra merah. Yang lain, gagang cermin bersepuh emas, tempat menggantungkan kimono itu. Kedua barang itu diletakkan di sana atas perintah Kojiro. Diterangkan oleh Kojiro kepada Yajibei secara agak misterius, bahwa kalau sekelompok lelaki hidup bersama di satu kamar, tanpa ada sesuatu yang sifatnya perempuan, orangorang itu akan cenderung tak terkendalikan dan saling berkelahi, bukan sebaliknya, menyimpan tenaga untuk pertempuran yang bermakna.

"Curang kau, bangsat!"

"Siapa yang curang? Gila kau!"

Juro melontarkan pandangan menghina kepada para penjudi itu, dan berbaring menyilangkan kaki seenaknya. Karena adanya keributan itu, tak mungkin ia tidur, tapi ia tak hendak merendahkan diri dengan ikut salah satu permainan kartu atau dadu itu. Tak ada saingan, seperti dilihatnya.

Ketika la memejamkan mata, terdengar satu suara kesal mengatakan, "Sial hari ini-sama sekali tak ada untung!" Orang yang kalah itu menjatuhkan bantal ke lantai, dengan mata sedih orang yang kalah besar, dan membaringkan diri di samping Juro. Sesudah itu disusul orang lain, lalu yang lain-lain juga.

"Apa ini?" tanya seorang dari mereka, sambil mengulurkan tangan untuk memegang kertas yang jatuh dari kimono Juro. "Aku akan... Iho, ini dari kitab sutra! Apa pula gunanya orang hina macam kau membawa-bawa kitab sutra?"

Juro membuka sebelah matanya yang mengantuk, dan katanya malas, "Oh, itu ya? Perempuan itu yang menyalin. Dia bilang, dia sudah bersumpah akan membuat seribu lembar."

"Coba kulihat," kata yang lain, dan merebut kertas itu. "Tahu apa sih kau ini! Oh, tulisan ini manis dan jelas. Tiap orang bisa membacanya."

"Maksudmu, kau bisa membacanya?"

"Tentu. Ini permainan anak-anak."

"Baiklah, mari kita dengar sebagian. Coba nyanyikan yang baik. Nyanyimu macam pendeta."

"Kau bercanda, ya? Ini bukan lagu pop."

"Aah, apa bedanya? Dulu orang biasa menyanyikan kitab sutra. Begitulah mulanya lagu pujaan Budha itu. Kita kenal lagu pujaan, karena kita mendengarnya, kan?"

"Tak bisa kita menyanyikan kata-kata ini dengan lagu pujaan." "Kalau begitu, pakai lagu apa saja yang kau suka."

"Nyanyikan, Juro."

"Karena terdorong oleh semangat orang-orang lain itu, sambil terus menelentang Juro membuka kitab sutra di atas wajahnya, dan memulai,

"Sutra tentang Cinta Agung Orangtua.

Demikianlah yang pernah kudengar. Sekali, ketika sang Budha berada Di Puncak Burung Nasar yang Suci Di Kota penuh Istana Kerajaan,

Dan berkhotbah kepada para bodhisatwa dan murid, Berkumpullah massa biarawan, Biarawati dan orang awam, lelaki dan perempuan, Seluruh rakyat dari

sekalian langit, Dewa-dewa naga dan jin,

Mendengarkan Hukum yang Suci.

Mereka berkumpul sekitar takhta bertatah permata Dan menatap dengan mata nyalang Ke arah wajah yang suci... "

"Apa maksudnya semua itu?"

"Kalau di situ dikatakan 'biarawati', apa itu maksudnya gadis-gadis yang kita namakan biarawati itu? Soalnya, kudengar biarawati-biarawati Yoshiwara sudah mulai membedaki mukanya sampai putih, dan mau memberikannya pada kita dengan bayaran lebih murah daripada di rumah pelacuran..."

"Diam kau!"

"Pada waktu itu sang Budha Mengkhotbahkan Hukum sebagai berikut: 'Hai, kalian lelaki dan wanita yang baik, Akuilah utangmu atas belas kasih ayahmu, Akuilah utangmu atas kemampuan ibumu. Demi kehidupan manusia di dunia ini, Milikilah karma sebagai asas pokok, Dan milikilah orangtua sebagai sumber terdekat nasabmu."

"Ah, isinya cuma bagaimana bersikap baik kepada ibu dan bapak. Kita sudah sejuta kali mendengarnya."

"Ssst!"

"Ayo nyanyikan lagi. Kami akan diam."

"Tanpa ayah, anak takkan lahir. Tanpa ibu, anak takkan diberi makan. Semangat berasal dari benih ayah; Tubuh tumbuh di dalam rahim ibu'"

Juro berhenti untuk mempersiapkan diri kembali dan mengorek hidungnya, kemudian mulai lagi.

"Karena hubungan ini,

Maka perhatian seorang ibu kepada anaknya Sungguh tiada bandingannya di dunia ini..., "

Melihat orang-orang lain diam, Juro bertanya, "Kalian mendengarkan, tidak?"

"Ya. Teruskan."

"Semenjak ia menerima anak di dalam rahimnya,

Maka sembilan bulan lamanya,

Selagi pergi, datang, duduk, dan tidur, Ia selalu dikunjungi penderitaan,

Ia tak lagi mencintai makanan, minuman, atau pakaian seperti biasa,

Dan hanya memprihatinkan keselamatan kelahiran. "

"Capek aku," keluh Juro. "Sudah cukup, kan?"

"Belum. Ayo terus nyanyi. Kami mendengarkan."

"Bulannya pun penuh, dan harinya mencukupi.

Pada saat kelahiran, angin karma mendorong, Tulang sang ibu diamuk rasa nyeri. Sang ayah menggigil takut.

Sanak keluarga dan pembantu kuatir dan merana. Dan ketika anak lahir dan jatuh ke atas rumput, Kegembiraan sang ayah dan ibu tak terbatas, Bandingannya perempuan pelit Yang menemukan permata ajaib mahakuasa. Ketika sang anak memperdengarkan bunyi-bunyi pertama,

Sang ibu merasa ia sendiri lahir kembali. Dadanya menjadi tempat istirahat sang anak, Pangkuannya menjadi tempat mainnya,

Dan buah dadanya menjadi sumber makanannya Cinta sang ibu, itulah hidupnya.

Tanpa sang ibu, sang anak tak dapat mengenakan atau menanggalkan pakaian. Walaupun sang ibu lapar.

Ia ambil makanan dari mulutnya sendiri dan ia berikan kepada anaknya.

Tanpa sang ibu, sang anak tak dapat makan.... "

"Ada apa? Kenapa berhenti?"

"Tunggu dulu sebentar!"

"Hei, coba lihat itu. Dia nangis seperti bayi."

"Diam kau!"

Semua tadi dimulai secara iseng untuk melewatkan waktu, hampir-hampir sebagai kelakar, tapi makna kata-kata sutra itu ternyata berhasil mengendap. Tiga-empat orang, di luar si pembaca, memperlihatkan wajah tanpa senyum, dengan mata menerawang jauh.

"Sang ibu pergi ke kampung yang bertetangga untuk bekerja. Ia menimba air, membuat api, Menumbuk beras, membuat tepung. Malam hari, ketika ia

kembali, Sebelum ia sampai rumah, ia dengar bayinya menangis, Dan hatinya penuh cinta.

Dadanya naik-turun, hatinya memekik, Air susu memancar, tak dapat ia menahan.

Ia lari ke rumab. Melihat ibunya mendekat dari jauh. Sang bayi menggerakkan otak, menggoyangkan kepala, Dan melolong memanggil ibunya. Ibunya membungkuk, Mengangkat kedua tangan anak itu, Meletakkan bibirnya ke bibir anaknya. Tak ada cinta yang lebih besar dari ini. Bila anak itu berumur dua tahun, la meninggalkan dada ibunya.

Tapi tanpa ayahnya, tak mungkin ia tahu api dapat membakar. Tanpa ibunya, tak mungkin ia tahu pisau dapat mengiris jari. Bila ia berumur tiga tahun, ia disapih dan belajar makan. Tanpa ayahnya, tak mungkin ia tahu racun dapat membunuh. Tanpa ibunya, tak mungkin ia tahu obat dapat menyembuhkan.

Apabila orangtua pergi ke rumah-rumah lain Dan mendapat makanan lezat, Mereka tidak memakannya, tapi memasukkannya ke kantung Dan membawanya pulang untuk anak itu, agar ia girang.... "

"Kau mewek lagi, ya?"

"Tak tahan aku. Teringat sesuatu."

"Hentikan. Kau bisa bikin aku nangis juga."

Sifat sentimental dalam hubungan dengan orangtua adalah tabu keras bagi para warga masyarakat tersingkir ini, karena menyatakan rasa cinta sebagai anak akan mengundang tuduhan lemah, keperempuan-perempuanan, atau lebih buruk lagi dari itu. Tapi hati Osugi yang sudah tua itu pasti akan senang sekali bila melihat mereka sekarang. Pembacaan kitab sutra itu telah mencapai inti hidup mereka, kemungkinan karena kesederhanaan bahasanya.

"Sudah habis, ya? Tak ada lagi?"

"Oh, masih banyak lagi."

"Nah?"

"Tunggu sebentar dong!" Juro berdiri, membuang ingus keras-keras, lalu duduk untuk melagukan sisanya.

"Anak itu semakin besar.

Sang ayah membawa pakaian untuk dikenakannya. Sang ibu menyisir ikal rambutnya. Mereka berdua memberikan segala yang indah dari milik mereka, Sedang untuk mereka sendiri hanya yang sudah tua dan usang. Akhirnya anak itu mengambil istri Dan membawa orang asing itu masuk rumah. Orangtua itu menjadi lebih jauh. Suami-istri yang baru itu akrab satu dengan yang lain.

Mereka diam di kamar mereka sendiri, dan mengobrol bahagia berdua. "

"Memang begitu itu," sela satu suara.

"Orangtua menjadi tua.

Semangat mereka melemah, kekuatan mereka menghilang. Hanya anak tumpuan mereka, Hanya istrinya bekerja untuk mereka.

Tetapi sang anak tidak lagi mendatangi mereka. Malam hari maupun siang hari. Kamar mereka dingin.

Tiada lagi pembicaraan menyenangkan. Mereka seperti tamu yang kesepian di sebuah penginapan.

Datang saat gawat, dan mereka memanggil anaknya. Sembilan dari sepuluh, sang anak tidak datang, Tidak juga ia melayani mereka. Ia jadi marab dan mencerca mereka, katanya, lebih baik mati daripada hidup terus tanpa guna di dunia ini. Orangtua mendengarkan, dan hatinya penub keberangan. Sambil menangis, kata mereka, ketika kau kecil,

Tanpa kami, tak akan kau lahir. Tanpa kami, tak akan kau tumbuh. Ah! Betapa kami..."

Juro mendadak berhenti dan melemparkan teks itu. "Oh, aku... aku tak bisa. Yang lain saja yang baca."

Tapi tak seorang pun menggantikan tempatnya. Mereka semua menangis seperti anak hilang. Ada yang berbaring menelentang, ada yang tengkurap, ada yang duduk bersilang kaki, dengan kepala menunduk di antara kedua lututnya. Mereka berurai air mata, seperti anak-anak yang tersesat.

Ke tengah suasana yang hampir tak mungkin terjadi ini masuklah Sasaki Kojiro.

***

76. Hujan Musim Semi yang Merah

"Yajibei tak ada di sini?" tanya Kojiro keras.

Para penjudi begitu tenggelam dalam permainan, dan orang-orang yang menangis sedang tenggelam dalam kenangan tentang masa kecil mereka, hingga tak seorang pun menjawab.

Ia pergi mendapatkan Juro yang sedang menelentang dengan mata tertutup tangan, katanya, "Boleh aku tanya, apa yang terjadi di sini?"

"Oh, saya tidak tahu Anda yang datang tadi." Di sana-sini, orang-orang buru-buru menghapus mata dan membuang ingus, ketika Juro dan lainlainnya bangkit berdiri dan membungkuk malu-malu kepada guru pedang mereka.

"Kau menangis?" tanya Kojiro.

"Ya, ya. Maksud saya... tidak."

"Aneh sekali kau ini."

Yang lain-lain pergi menjauh, dan Juro bercerita tentang peristiwa yang dialaminya, bertemu dengan Musashi. Ia merasa senang ada pokok soal yang dapat mengalihkan perhatian Kojiro dari keadaan di kamar para pemuda itu. "Karena majikan pergi," katanya, "kami tidak tahu apa yang mesti dilakukan, dan Osugi memutuskan pergi sendiri untuk bicara dengan Anda."

Mata Kojiro menyala-nyala. "Musashi menginap di penginapan Bakurocho?"

"Betul, tapi sekarang dia tinggal di rumah Zushino Kosuke."

"Oh, ini peristiwa kebetulan yang menarik."

"Apa betul begitu?"

"Kebetulan aku mengirimkan Galah Pengeringku pada Zushino buat digarap. Sebetulnya sekarang ini harus selesai. Aku datang kemari hari ini buat mengambilnya."

"Anda sudah pergi ke sana?"

"Belum. Kupikir, aku singgah beberapa menit dulu ke sini."

"Untung sekali. Kalau mendadak memperlihatkan diri, Musashi bisa menyerang Anda."

"Aku tidak takut padanya. Tapi bagaimana mungkin aku bicara dengan wanita tua itu, kalau dia tak ada di sini?"

"Saya kira dia belum sampai Isarago. Akan saya kirim pelari yang baik, buat mem-bawanya kembali."

Dalam sidang perang yang diadakan malam itu, Kojiro mengemukakan pendapat bahwa tak ada alasan untuk menanti kembalinya Yajibei. Ia sendiri akan bertindak selaku pembantu Osugi, hingga Osugi akhirnya dapat melakukan balas dendam. Juro dan Koroku minta ikut, tapi lebih banyak untuk gengsi daripada untuk membantu. Sekalipun sadar akan reputasi Musashi sebagai petarung, tak pernah mereka membayangkan bahwa ia sebanding dengan guru mereka yang gemilang itu.

Namun mereka tak bisa berbuat apa-apa malam itu. Osugi memang bersemangat sekali, tapi ia sangat lelah dan mengeluh sakit punggung. Maka mereka memutuskan melaksanakan rencana mereka itu malam berikutnya.

Sore keesokan harinya, Osugi mandi air dingin, menghitamkan gigi, dan mencat rambutnya. Senja hari itu, ia melakukan persiapan menghadapi pertempuran, mula-mula mengenakan jubah dalam putih yang dibelinya untuk pakaian mati dan sudah dibawa ke mana-mana bertahun-tahun lamanya itu. Ia sudah mencapkan jubah itu, demi nasib baik, di setiap tempat suci dan kuil yang ia kunjungi-Sumiyoshi di Osaka, Oyama Hachiman dan Kiyomizudera di Kyoto, Kuil Kannon di Asakusa, dan berlusin-lusin bangunan keagamaan yang kurang menonjol di berbagai bagian negeri ini. Cap-cap suci yang tertera di jubah itu sudah membuatnya menyerupai kimono celup ikat. Osugi merasa lebih aman dengan jubah itu daripada, misalnya, dengan baju besi.

Dengan hati-hati ia sisipkan surat kepada Matahachi ke dalam sabuk di bawah obi-nya, bersama satu salinan Sutra tentang Cinta Agung Orangtua. Juga sepucuk surat lain yang selalu disimpannya dalam kantung uang kecil. Surat itu berbunyi, Walaupun aku sudah tua, sudah menjadi nasibku mengembara di

seluruh negeri ini, dalam usaha melaksanakan satu harapan besar. Tak mungkin aku mengetahui kesudahannya, tapi aku mungkin terbunuh oleh musuh bebuyutanku, atau mati karena penyakit di pinggir jalan. Sekiranya ini nasib yang menimpa, kuminta para pejabat dan orang-orang yang berkemauan baik menggunakan uang dalam kantung ini untuk mengirim tubuhku pulang. Osugi, janda Hon'iden, Kampung Yoshino, Provinsi Mimasaka.

Sesudah pedang terletak pada tempatnya, tulang kering sudah terbungkus kain pembalut kaki warna putih, tangan sudah mengenakan sarung tangan tanpa jari, dan obi yang berjahit kasar sudah erat mengikat kimmononya yang tak berlengan itu, maka persiapan yang dilakukannya hampir sempurna. Sebuah mangkuk berisi air diletakkannya di meja tulis, lalu ia berlutut di depannya, dan katanya, "Aku pergi sekarang." Kemudian ia memejamkan mata dan duduk tak bergerak-gerak, menujukan seluruh pikirannya kepada Paman Gon.

Juro membuka shoji sedikit dan mengintip. "Sudah siap, Nek?" tanyanya. "Sudah waktunya kita berangkat. Kojiro menunggu."

"Aku siap."

Ia menggabungkan diri dengan yang lain-lain, memasuki tempat kehormatan yang mereka sediakan di depan ceruk kamar. Koroku mengambil mangkuk dari meja, meletakkannya ke tangan Osugi, dan dengan hati-hati mengisinya dengan sake. Kemudian dituangkannya juga untuk Kojiro dan Juro. Ketika keempat orang itu sudah minum, lampu mereka padamkan, dan mereka berangkat.

Beberapa orang Hangawara minta dibawa serta, tapi Kojiro menolak, karena rombongan besar tidak hanya akan menarik perhatian, tapi juga membebani mereka nanti dalam pertempuran.

Ketika mereka sedang keluar dari pintu gerbang, seorang anak muda berseru kepada mereka untuk menunggu. Ia kemudian menyalakan api dengan batu api, sebagai tanda nasib baik. Di luar itu, di bawah langit yang kelam oleh awan mendung, burung-burung bulbul menyanyi.

Selagi mereka menempuh jalan-jalan gelap dan sunyi, anjing-anjing mulai menyalak, kemudian menyingkir, barangkali karena secara naluriah mereka

merasa keempat manusia itu sedang melaksanakan misi yang menakutkan.

"Apa itu?" tanya Koroku sambil menatap ke belakang, ke arah jalan sempit.

"Apa kau melihat sesuatu?"

"Ada orang mengikuti kita."

"Barangkali salah seorang dari rumah kita," kata Kojiro. "Mereka semua begitu ingin ikut kita."

"Mereka lebih suka cekcok daripada makan."

Mereka mengikuti belokan jalan, dan Kojiro berhenti di bawah tepian atap sebuah rumah, katanya, "Toko Kosuke di sekitar sini, kan?" Suara mereka beralih menjadi bisikan.

"Di jalan ini, di pinggir sana."

"Apa yang mesti kita lakukan sekarang?" kata Koroku.

"Terus seperti rencana. Kalian bertiga sembunyi dalam bayangan. Aku masuk toko."

"Bagaimana kalau Musashi menyelinap keluar dari pintu belakang?"

"Jangan kuatir. Kurang kemungkinannya dia lari dariku, seperti aku juga dari dia. Kalau dia lari, habislah riwayatnya sebagai pemain pedang."

"Tapi barangkali kita mesti menempatkan diri di kedua sisi yang berhadapan sekitar rumah itu, buat berjaga-jaga."

"Baik. Nah, seperti kita setujui, akan kubawa Musashi ke luar, dan aku akan berjalan bersamanya. Kalau nanti kami sampai dekat Osugi, aku akan mencabut pedang dan mengejutkannya. Itulah saatnya Osugi keluar dan menyerang."

Osugi sampai lupa diri karena bersyukur. "Terima kasih, Kojiro. Kau begitu baik terhadapku. Kau tentunya inkarnasi Hachiman yang Agung." Ia menangkupkan kedua tangannya dan membungkuk, seakan-akan ia berhadapan dengan dewa perang sendiri.

Dalam hati, Kojiro sepenuhnya yakin bahwa apa yang ia lakukan itu benar. Rasanya manusia biasa takkan bisa membayangkan betapa besar perasaan benar diri yang dimiliki Kojiro saat ia naik menuju pintu Kosuke itu.

Semula, ketika Musashi dan Kojiro masih muda belia, penuh semangat, dan

berhasrat memperlihatkan keunggulan, sebetulnya tidak ada alasan yang dalam untuk terjadinya permusuhan di antara mereka. Memang benar ada persaingan, tapi hanya pergesekan yang biasa muncul antara dua petarung yang kuat perkasa dan hampir sebanding. Tetapi, yang kemudian menyayat hati Kojiro, adalah karena Musashi lambat laun memperoleh kemasyhuran sebagai pemain pedang. Dari pihak Musashi sendiri, ia menghormati keterampilan Kojiro yang luar biasa itu, terkecuali wataknya, dan ia selalu menghadapi Kojiro dengan cukup hati-hati. Namun tahun-tahun berlalu, dan mereka mendapati diri mereka saling berselisih mengenai berbagai soal Keluarga Yoshioka, nasib Akemi, peristiwa janda Hon'iden. Sekarang sudah tak mungkin lagi untuk berdamai.

Dan kini, ketika Kojiro memutuskan untuk menjadi pelindung Osugi, jalannya peristiwa sudah menjadi nasib yang tak terelakkan lagi.

"Kosuke!" Kojiro mengetuk-ngetuk pintu dengan pelan. "Apa kau masih jaga?" Cahaya lampu menerobos sebuah celah, tapi tak ada tanda kehidupan lain di dalam rumah.

Beberapa saat kemudian, terdengar pertanyaan. "Siapa?"

"Iwama Kakubei menggosokkan pedangku padamu. Aku datang mengambilnya."

"Pedang yang besar panjang itu?"

"Buka dulu, biar aku masuk."

"Tunggu sebentar."

Pintu terbuka, dan kedua orang itu saling pandang. Kosuke menghalangi jalan, katanya singkat, "Pedang itu belum selesai."

"Oh, begitu." Kojiro mendesak melewati Kosuke, dan duduk di anak tangga yang menuju toko. "Kapan selesainya?"

"Nah, coba ya...." Kosuke menggosok dagunya dan menarik sudut-sudut matanya ke bawah, membuat wajahnya jadi tampak lebih sedih lagi.

Kojiro merasa dirinya dipermainkan. "Apa menurutmu tidak terlalu lama kau menggarap pedangku?"

"Sudah saya katakan dengan terang sekali pada Kakubei, saya tak bisa

menjanjikan kapan selesainya."

"Aku tak bisa lagi tanpa pedang itu."

"Kalau begitu, Anda ambillah kembali."

"Apa pula ini?" Kojiro tercengang. Tukang tidak biasa bicara demikian kepada samurai. Tapi Kojiro tidak mencoba mencari ketegasan mengenai apa yang melatarbelakangi sikap orang itu, melainkan langsung mengambil kesimpulan bahwa kunjungannya itu sudah diketahui terlebih dulu. Karena menurut pendapatnya ia mesti bertindak cepat, maka katanya, "Omong-omong, kudengar Miyamoto Musashi dari Mimasaka tinggal di sini denganmu."

"Dari mana Anda dengar itu?" kata Kosuke, tampak waspada. "Kebetulan dia memang tinggal dengan kami."

"Bisa tolong panggilkan dia? Sudah lama aku tidak ketemu dia, sejak kami di Kyoto."

"Siapa nama Anda?"

"Sasaki Kojiro. Dia tahu siapa aku."

"Akan saya sampaikan bahwa Anda di sini, tapi saya tak tahu apakah dia mau menjumpai Anda."

"Tunggu sebentar."

"Ya?"

"Barangkali lebih baik kujelaskan. Kebetulan aku mendengar di rumah Yang Dipertuan Hosokawa bahwa orang yang wajahnya seperti Musashi tinggal di sini. Aku datang dengan maksud mengundang Musashi ke luar, untuk minum dan bicara sedikit."

"Saya mengerti." Kosuke membalikkan tubuh dan pergi ke belakang rumah.

Kojiro menimbang-nimbang, apa yang akan dilakukannya kalau Musashi menaruh kecurigaan dan menolak menjumpainya. Dua-tiga muslihat terpikir olehnya, tapi sebelum sempat mengambil keputusan, ia sudah dikejutkan oleh jeritan panjang menghebohkan.

Ia melompat seperti orang yang baru ditendang dengan kasar. Ia salah perhitungan. Strateginya telah diketahui—tidak hanya diketahui, melainkan telah

berbalik menge-nainya. Musashi tentu telah menyelinap dari pintu belakang, menikung ke depan, dan menyerang. Tapi siapa yang menjerit tadi? Osugi? Juro? Koroku?

"Kalau begini jadinya...," pikir Kojiro muram ketika ia berlari ke luar. Otot-ototnya menegang, darahnya berpacu, dan dalam sekejap ia sudah siap menghadapi segalanya. "Biar bagaimana, cepat atau lambat aku mesti bertempur dengannya," pikirnya. Ia tahu itu, semenjak terjadinya peristiwa di celah Gunung Hiei. Sekarang tibalah waktunya! Kalau Osugi sudah dirobohkan, Kojiro bersumpah, darah Musashi akan menjadi persembahan bagi kedamaian abadi jiwa orang tua itu.

Baru saja melewati jarak sekitar sepuluh langkah, ia mendengar namanya dipanggil dari sisi jalan. Suara yang terdengar kesakitan itu seolah menghentikan larinya.

"Koroku, ya?"

"S-saya ke-kena!"

"Juro! Di mana Juro?"

"D-dia juga!"

"Di mana dia?" Sebelum datang balasan, Kojiro sudah melihat sosok Juro yang basah kuyup oleh darah, sekitar dua puluh meter jauhnya. Seluruh tubuhnya lalu siap siaga menjaga keselamatan dirinya. Tuturnya, "Koroku! Ke mana perginya Musashi?"

"Bukan... bukan... Musashi!" Koroku menggelengkan kepalanya ke kirike kanan, karena tak mampu mengangkatnya.

"Apa katamu? Kaubilang bukan Musashi yang menyerangmu?"

"Bukan... bukan... Musa..."

"Siapa itu tadi?"

Pertanyaan itu tidak terjawab oleh Koroku.

Dengan pikiran kacau, Kojiro berlari mendekati Juro dan menariknya berdiri pada kerah kimononya yang merah lengket. "Juro, coba katakan, siapa itu tadi? Ke mana perginya?"

Tetapi Juro bukannya menjawab, melainkan meratap dengan napas terakhir yang berurai air mata, "Ibu... maafkan... mestinya tak..."

"Apa yang kau omongkan itu?" dengus Kojiro sambil melepaskan pakaian yang basah oleh darah itu.

"Kojiro! Kojiro! Kau itu, ya?"

Kojiro berlari ke arah suara Osugi, dan di situ dilihatnya perempuan tua itu tergeletak tanpa daya di selokan, wajah dan rambutnya penuh dengan jerami dan kupasan sayuran. "Keluarkan aku dari sini," mohonnya.

"Apa kerja Ibu di air kotor itu?"

Suara Kojiro lebih terdengar marah daripada bersimpati. Direnggutkannya Osugi dengan serta-merta ke jalan, dan di situ Osugi roboh seperti gombal. "Ke mana perginya orang itu?" tanya Osugi, mendahului kata-kata yang akan diucapkan Kojiro.

"Orang yang mana? Siapa yang menyerang Ibu tadi?"

"Aku tidak tahu betul kejadiannya, tapi aku yakin orang yang mengikuti kita tadi itu."

"Apa dia menyerang tiba-tiba?"

"Ya! Entah dari mana, macam tiupan angin. Tak sempat lagi bicara. Dia melompat dari tempat gelap, dan menyerang Juro dulu. Begitu Koroku menarik pedang, dia sudah luka juga."

"Ke mana dia pergi?'

"Dia dorong aku ke samping, jadi aku tak melihatnya, tapi langkah kakinya ter-dengar ke sana." Osugi menuding ke sungai.

Kojiro berlari melintasi lapangan kosong, tempat orang biasa menyelenggarakan pasar kuda, dan sampai di tanggul Yanagihara. Di situ ia berhenti dan menoleh ke sekitar. Tak jauh dari situ, ia melihat beberapa tumpukan kayu, lampu, dan orang. Ketika sudah dekat, ia lihat orang-orang itu adalah pemikul joli. "Dua teman saya dipukul orang di jalan cabang, tak jauh dari sini," katanya. "Tolong ambil mereka dan bawa ke rumah Hangawara Yajibei di daerah tukang kayu. Bersama mereka ada seorang perempuan tua.

Bawa dia juga."

"Apa mereka diserang penyamun?"

"Apa di sekitar sini ada penyamun?"

"Banyak sekali. Kami sendiri mesti hati-hati."

"Mestinya tadi ada orang lari dari sudut sana. Apa kalian tak melihatnya?"

"Maksud Tuan, baru saja?"

"Ya."

"Saya berangkat sekarang," kata pemikul joli itu. la dan teman-temannya mengangkat tiga joli dan bersiap berangkat. "Bagaimana bayarannya?" tanya seorang. "Minta saja kalau sudah sampai sana."

Kojiro cepat memeriksa tepi sungai dan sekitar tumpukan kayu. Sambil memeriksa, ia memutuskan untuk kembali ke rumah Yajibei. Tak banyak gunanya bertemu dengan Musashi tanpa Osugi. Dan lagi kurang bijaksana menghadapi orang itu dalam keadaan pikiran seperti sekarang.

Ia kembali dan sampai di sebuah tempat terbuka yang sempit. Salah satu sisi tempat terbuka itu ditumbuhi sebaris pohon paulownia. Ia memandangnya sebentar, kemudian, ketika membalik, ia melihat kilas pedang di antara pepohonan itu. Sebelum ia menyadarinya, setengah lusin daun sudah runtuh. Pedang itu diarahkan ke kepalanya.

"Pengecut tak punya hati!" teriaknya.

"Bukan!" terdengar balasannya, ketika pedang untuk kedua kalinya menebas dari kegelapan.

Kojiro berpusing dan melompat balik sejauh tiga meter penuh. "Kalau kau Musashi, kenapa tidak pakai cara..." Belum sempat ia menyelesaikan kalimatnya, pedang itu sudah menyerang lagi. "Siapa kau!" teriaknya. "Apa kau tidak salah sasaran?"

Tebasan ketiga dapat ia elakkan dengan baik. Si penyerang terengah-engah. Sebelum mencoba menebas untuk keempat kalinya, sadarlah ia bahwa usaha yang dilakukannya sia-sia saja. Ia mengubah taktik dan mulai mendesak ke depan, sambil menyorongkan pedang. Matanya memancarkan api. "Diam kau!"

teriaknya. "Tak ada yang salah sama sekali! Tapi akan menyegarkan ingatanmu kalau kau tahu namaku. Aku Hojo Shinzo."

"Oh, jadi kau salah seorang murid Obata?"

"Kau sudah menghina guruku dan membunuh beberapa kawanku."

"Tapi, menurut sopan santun prajurit, kau bebas menantangku terang-terangan, kapan saja. Sasaki Kojiro tak biasa main petak umpet."

"Kubunuh kau."

"Silakan, coba saja."

Sambil memperhatikan orang itu makin mendekat-empat meter, diam-diam Kojiro pun melonggarkan bagian atas kimmononya dan melekatkan tangan kanannya ke pedang. "Ayo!" teriaknya.

Tantangan itu ternyata menimbulkan keraguan pada Shinzo, kesangsian sesaat. Tubuh Kojiro membungkuk ke depan, lengannya mendetak seperti busur, dan terdengar dering logam. Detik berikutnya pedangnya sudah mendetak tajam, masuk kembali ke sarungnya. Yang tampak tadi hanya sebaris kilasan cahaya.

Shinzo masih berdiri, kakinya terbuka lebar. Tidak ada darah yang keluar, tapi jelas ia sudah terluka. Walaupun pedangnya masih terulur setinggi mata, tangan kirinya dengan refleks sudah memegang leher.

"Oh!" Terdengar suara tergagap dari depan dan belakang Shinzo—dari Kojiro dan dari orang yang berlari mendekat dari arah belakang Shinzo. Bunyi langkah kaki dan suara itu menyebabkan Kojiro lari ke dalam gelap.

"Apa yang terjadi?" teriak Kosuke. la menggapai untuk membantu Shinzo, tapi tubuh orang itu roboh dengan seluruh bobotnya ke tangannya.

"Oh, gawat ini!" teriak Kosuke, "Tolong! Hei! Tolong!"

Sekeping daging yang tak lebih besar dari kerang remis jatuh dari leher Shinzo. Darah menyembur, semula membasahi lengan Shinzo, kemudian tepi kimononya, dan terus ke kakinya.

***

77. Potongan Kayu

BLUK. Satu lagi buah prem yang masih hijau jatuh dari pohon di kebun gelap di luar. Musashi tidak menghiraukannya, itu pun kalau ia mendengarnya. Dalam cahaya lampu yang terang namun bergoyang-goyang itu. rambutnya yang kusut tampak berat dan tegak, kelihatan kering dan kemerahan.

"Bukan main sukarnya anak ini!" demikian ibunya dulu sering mengeluh. Watak keras kepala yang demikian sering menyebabkan si ibu mencucurkan air mata itu masih melekat padanya, sama teguhnya dengan bekas luka di kepalanya. Sisa sebuah bisul besar selagi ia kecil dulu.

Kenangan tentang ibunya kini mengapung di dalam angannya. Sekali-sekali, wajah yang sedang diukirnya mirip sekali dengan wajah ibunya.

Beberapa menit sebelum itu, Kosuke datang ke pintunya. Setelah ragu-ragu sebentar, ia berseru, "Anda masih kerja?Ada orang datang. Namanya Sasaki Kojiro. Katanya ingin ketemu. Dia menunggu di bawah. Anda mau bicara dengannya, atau saya katakan saja Anda sudah tidur?"

Musashi hanya samar-samar menyadari bahwa Kosuke sudah mengulang-ulang pesan itu, tapi ia sendiri tak yakin apakah sudah menjawab.

Meja kecil, lutut Musashi, dan lantai di sekitar itu sudah penuh serpihan kayu. Ia sedang berusaha menyelesaikan patung Kannon yang ia janjikan pada Kosuke sebagai ganti pedang itu. Tugas itu lebih menantang lagi. karena merupakan pesanan khusus dari Kosuke, orang yang jelas sekali sikap suka atau tidak sukanya.

Ketika pertama kali Kosuke mengeluarkan potongan kayu sepanjang duapuluh lima sentimeter dari sebuah lemari, dan pelan-pelan menyerahkan kepadanya, Musashi melihat bahwa kayu itu mestinya sudah enam atau tujuh ratus tahun umurnya. Kosuke memperlakukan kayu itu seperti pusaka, karena kayu itu berasal dari sebuah kuil abad delapan di kubur Pangeran Shotoku di Shinaga.

"Waktu itu saya melakukan perjalanan ke sana," Kosuke menjelaskan, "ketika mereka sedang membetulkan bangunan-bangunan tua itu. Beberapa biarawan dan tukang kayu bodoh mengampaki balok-balok tua itu untuk kayu api. Saya tak tahan melihat kayu itu disia-siakan demikian, karena itu saya minta mereka memotongkan kayu ini buat saya."

Urat kayu itu baik, begitu juga sentuhan kayu itu pada pisau, tapi karena Kosuke demikian tinggi menilai hartanya itu, Musashi jadi gugup. Kalau ia membuat kesalahan sedikit saja, pasti ia merusak bahan yang tak tergantikan lagi itu.

Ia mendengar debam keras yang kedengarannya seperti angin mengempaskan gerbang sampai terbuka di pagar halaman. Ia menengadah dari pekerjaannya, barangkali untuk pertama kalinya semenjak ia mulai mengukir, dan pikirnya, "Apa mungkin Iori?" Ia menelengkan kepala, menanti.

"Kenapa berdiri menganga saja?" teriak Kosuke pada istrinya. "Apa kau tidak lihat, orang ini luka parah? Tak ada bedanya kamar yang mana!"

Di belakang Kosuke, orang-orang yang mengangkut Shinzo sibuk menawarkan pertolongan.

"Ada minuman keras buat membasuh luka? Kalau tak ada, saya akan pulang mengambil."

"Saya akan memanggil dokter."

Sesudah keributan itu mereda sedikit, kata Kosuke, "Saya ucapkan terima kasih kepada Anda sekalian. Saya pikir kita sudah menyelamatkan hidupnya. Tak perlu kuatir lagi." Ia membungkuk rendah kepada masing-masing orang itu, ketika mereka meninggalkan rumah.

Akhirnya mulai sadarlah Musashi bahwa ada sesuatu yang telah terjadi, dan Kosuke terlibat dalam kejadian itu. Ia mengibaskan serpihan kayu dari pangkuannya, menuruni tangga yang tersusun dari peti-peti penyimpanan yang bertingkat-tingkat, dan pergi ke kamar tempat Kosuke dan istrinya sedang berdiri menekuri orang yang terluka itu.

"Oh, Anda masih jaga?" tanya si penggosok pedang, sambil menyingkir

memberikan tempat pada Musashi.

Musashi duduk dekat bantal orang itu, memperhatikan wajahnya baikbaik, dan tanyanya. "Siapa dia?"

"Saya sendiri terkejut bukan main. Saya tidak mengenalinya, sampai kami sudah membawanya kemari. Ini Hojo Shinzo, anak Yang Dipertuan Hojo dari Awa. Dia pemuda yang sangat berbakti, yang beberapa tahun lamanya belajar di bawah pimpinan Obata Kagenori."

Hati-hati Musashi mengangkat ujung pembalut putih di sekitar leher Shinzo, memeriksa luka yang sudah dibakar, dan kemudian dicuci dengan alkohol. Gumpal daging sebesar kerang remis itu teriris rapi sekali, hingga kelihatan nadi lehernya yang berdetik-detik. Maut sudah demikian dekat.

"Siapa?" Musashi bertanya-tanya dalam hati. Melihat bentuk lukanya, ada kemungkinan pedangnya sedang mengayun ke atas dalam pukulan layang-layang terbang. Pukulan layang-layang terbang? Ini ciri khas Kojiro.

"Anda tahu kejadiannya?" tanya Musashi.

"Belum."

"Saya juga tidak tahu, tentu saja, tapi saya dapat mengatakan ini." Ia mengangguk-kan kepala, penuh keyakinan. "Ini ulah Sasaki Kojiro."

Sampai di kamarnya sendiri, Musashi berbaring di atas tatami, berbantalkan tangan, tanpa menghiraukan barang-barang yang berantakan di sekitarnya. Kasurnya telah dihamparkan, tapi tak dihiraukannya, sekalipun ia sudah lelah.

Hampir empat puluh delapan jam berturut-turut ia bekerja membuat patung itu. Karena ia bukan pematung, maka ia tak punya keterampilan teknis yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah-masalah sulit, dan ia juga tidak dapat membuat goresan-goresan cekatan untuk mengoreksi kesalahan. Tak ada yang menjadi pegangannya, kecuali gambaran Kannon yang disimpannya dalam hati. Satu-satunya teknik baginya adalah bagaimana menjernihkan otaknya dari pikiran-pikiran sampingan, dan berusaha keras untuk secara tulus memindahkan gambaran itu ke dalam kayunya.

Sejenak ia mengira patung itu sudah berbentuk, tapi ternyata bentuk itu salah.

Gambaran dalam pikirannya salah dituangkan oleh kerja belati di tangannya. Kali lain ia merasa mendapat kemajuan lagi, tapi kembali ukiran itu meleset. Sesudah berkali-kali membuat kesalahan, potongan kayu kuno itu pun surut, tinggal sepanjang sepuluh senti.

Ia mendengar burung bulbul berbunyi dua kali, dan ia tertidur selama sekitar satu jam. Ketika terbangun, tubuhnya yang kuat kembali menggelembung penuh kekuatan, dan pikirannya jernih sejernih-jernihnya. Ia bangkit, dan pikirnya, "Kali ini pasti berhasil." Ia pergi ke sumur di belakang rumah, membasuh wajah, dan meneguk air banyak-banyak. Dengan badan segar kembali, ia duduk di samping lampu lagi dan mulai bekerja dengan tenaga baru.

Pisau itu sekarang terasa lain. Melalui urat kayu, ia rasakan sejarah berabad-abad termuat dalam potongan kayu itu. Ia tahu bahwa kalau kali ini ukirannya salah lagi, takkan ada yang tertinggal kecuali timbunan serpihan kayu yang tak berguna. Beberapa jam berikutnya, ia memusatkan perhatian dengan saksama. Tidak sekali pun punggungnya ditegakkan, dan ia juga tidak berhenti untuk minum air. Langit menjadi terang, burung-burung mulai menyanyi, dan semua pintu rumah itu dibuka agar rumah dapat dibersihkan, tapi pintu Musashi sendiri tetap tertutup. Perhatiannya terus terpusat pada ujung pisaunya.

"Musashi, Anda tak apa-apa?" tanya tuan rumah dengan nada kuatir, ketika ia membuka shoji dan masuk kamar.

"Tidak bagus," keluh Musashi. Ia menegakkan badan dan melemparkan belati ke samping. Potongan kayu itu tinggal seukuran ibu jari manusia. Kayu di sekitar kakinya bertebaran seperti saiju.

"Tidak bagus?"

"Tidak bagus."

"Bagaimana kayunya?"

"Habis.... Tak dapat saya menampilkan bentuk bodhisatwa itu." Ia meletakkan tangan di belakang kepala, dan baru merasa dirinya kembali ke bumi, sesudah tergantung-gantung di antara khayal dan pencerahan dalam jangka waktu tak menentu. "Betul-betul tidak bagus. Sudah waktunya melupakan dan bersemedi."

Ia berbaring menelentang, memejamkan mata, dan gangguan-gangguan terasa menyingkir, digantikan oleh kabut yang membutakan. Lambat laun pikirannya terisi oleh gagasan tunggal tentang kehampaan tak terbatas.

Kebanyakan tamu yang meninggalkan penginapan pagi itu adalah pedagang kuda. Mereka pulang sesudah berakhirnya pasar empat hari pada hari sebelumnya. Selama beberapa minggu mendatang, penginapan tidak akan mendapat banyak pengunjung.

Melihat Iori menaiki tangga, pemilik penginapan memanggilnya dari kantor.

"Ada apa?" tanya Iori. Dan tempat yang menguntungkan itu, ia dapat melihat bagian botak yang disamarkan dengan baik di kepala perempuan itu.

"Mau ke mana kau?"

"Ke atas, ke tempat guru saya. Apa ada yang salah?"

"Lebih dari itu," jawab perempuan itu dengan pandangan jengkel. "Kapan kau meninggalkan tempat ini?"

Iori menghitung dengan jari, dan menjawab, "Hari sebelum kemarin dulu, saya pikir."

"Jadi, tiga hari yang lalu?"

"Betul."

"Kau berlambat-lambat, ya? Apa yang terjadi? Apa ada rubah menenungmu?"

"Bagaimana kau bisa tahu? Kau sendiri mestinya rubah." Ion pun mengikik mendengar kata-kata tangkisannya sendiri, kemudian mulai naik lagi.

"Gurumu tak ada di situ lagi."

"Aku tak percaya." la lari mendaki tangga, tapi segera berbalik dengan pandangan cemas. "Apa dia ganti kamar?"

"Ada apa denganmu ini? Sudah kukatakan, dia sudah pergi."

"Betul-betul pergi?" Dalam suara Iori terdengar nada panik. "Kalau kau tak percaya, lihat saja dulu rekeningnya. Lihat, tidak?"

"Tapi kenapa? Kenapa dia pergi sebelum aku pulang?"

"Karena kau pergi terlalu lama."

"Tapi... tapi..." Iori menangis. "Ke mana dia pergi? Ayolah, kasih tahu."

"Dia tidak bilang ke mana perginya. Kurasa dia meninggalkanmu karena kau begitu tak berguna."

Wajah Iori berubah warha, dan ia menyerbu ke jalan. la melihat ke timur, ke barat, kemudian ke langit. Air matanya bercucuran.

Sambil menggaruk kepalanya yang botak dengan sisir, pecahlah tawa garau perempuan itu. "Jangan nangis lagi," serunya. "Aku cuma membohongimu. Gurumu tinggal di rumah penggosok pedang di sana itu." Baru saja ia selesai bicara, sebuah ladam jerami melayang masuk kantor itu.

Dengan takut-takut, Iori duduk bersila di dekat Musashi, dan dengan suara ditekan melaporkan, "Saya sudah kembali."

Ia melihat suasana murung menyelimuti rumah. Serpihan kayu belum dibersihkan, dan lampu yang sudah padam masih terletak di tempatnya semalam.

"Saya sudah kembali," ulang Iori, tapi tidak lagi keras seperti tadi. "Siapa ini?" gumam Musashi, sambil pelan-pelan membuka mata. "Iori."

Musashi cepat duduk. Ia merasa lega melihat anak itu kembali dengan selamat, tapi satu-satunya yang diucapkannya adalah, "Oh, kau, ya?"

"Minta maaf, begitu lama saya pergi." Kata-kata itu tak terbalas. "Maafkan saya." Permintaan maaf maupun bungkukan sopan tidak mendatangkan balasan.

Musashi mengetatkan obi-nya, katanya, "Buka jendela-jendela, dan bersihkan kamar."

Ia keluar kamar, dan baru Iori sempat berkata, "Baik, Pak." Musashi pergi ke kamar bawah di belakang, dan bertanya pada Kosuke, bagaimana keadaan si sakit pagi itu.

"Kelihatannya sudah bisa beristirahat lebih baik."

"Anda mestinya lelah. Apa saya mesti kembali sesudah makan pagi. supaya Anda dapat beristirahat?"

Kosuke menjawab tak ada perlunya. "Ada satu hal yang perlu dilakukan." tambahnya. "Saya pikir, kita mesti kasih tahu Perguruan Obata tentang ini. tapi tak ada orang yang bisa saya suruh."

Musashi menawarkan pergi sendiri atau menyuruh Iori, kemudian ia kembali

ke kamarnya sendiri, yang kini sudah rapi. Ia duduk, dan katanya. "Iori, apa ada balasan suratku?"

Karena lega tidak dimarahi, anak itu tersenyum. "Ya, saya membawa balasan. Ada di sini." Dengan wajah penuh kemenangan, ia mengambil surat dari dalam kimononya.

"Bawa sini."

Iori maju berlutut dan meletakkan kertas lipatan itu ke tangan Mushasi yang diulurkan.

Dengan permintaan maaf, terpaksa saya sampaikan, tulis Sukekuro, bahwa Yang Dipertuan Munenori sebagai guru shogun tidak dapat melakukan pertarungan dengan Anda, sebagaimana Anda kehendaki. Namun kalau Anda datang berkunjung dengan tujuan lain, ada kemungkinan Yang Dipertuan menyambut Anda di dojo. Kalau Anda masih merasa ingin sekali mencoba tangan Anda melawan Gaya Yagyu, saya pikir yang terbaik adalah Anda menghadapi Yagyu Hyogo. Namun dengan menyesal perlu saya sampaikan bahwa ia berangkat ke Yamato kemarin, untuk mendampingi Yang Dipertuan Sekishusai yang sakit keras. Karena demikian keadaannya, terpaksa saya mohon Anda mengundurkan kunjungan Anda sampai lain hari. Pada waktu lain, saya senang dapat mengatur segala sesuatunya.

Sambil pelan-pelan menggulung kembali gulungan panjang itu, Musashi tersenyum. Karena merasa lebih aman, Iori melunjurkan kakinya dengan enak, katanya, "Rumah itu bukan di Kobikicho, tapi di tempat yang namanya Higakubo. Rumah itu besar sekali, bagus sekali, dan Kimura Sukekuro memberi saya banyak makanan yang enak-enak."

Dengan alis melengkung, yang menyatakan tak setuju dengan sikap akrab itu, Musashi berkata muram, "Iori."

Kaki anak itu cepat bergerak kembali pada kedudukan yang wajar, yaitu bersimpuh di bawahnya, "Ya, Pak."

"Biarpun kau tersesat, apa tiga hari itu tidak terlalu lama menurutmu? Apa yang terjadi?"

"Saya kena tenung rubah."

"Rubah?"

"Ya, Pak, rubah."

"Bagaimana mungkin anak macam kau, yang lahir dan dibesarkan di desa, kena tenung rubah?"

"Saya tidak tahu, tapi setelah itu saya tak ingat, di mana tadinya saya berada selama setengah hari setengah malam."

"Hmm. Aneh sekali."

"Ya, Pak. Tap pikir saya sendiri begini. Barangkali rubah di Edo lebih dendam kepada orang banyak daripada yang ada di kampung."

"Kukira benar begitu." Melihat sikap sungguh-sungguh anak itu, Musashi tak sampai hati memakinya, tapi ia merasa perlu mengejar maksudnya. "Tapi kukira," sambungnya, "kau waktu itu akan melakukan sesuatu yang tak semestinya."

"Tapi rubah itu mengikuti saya, dan supaya dia tidak menenung saya, saya lukai dia dengan pedang saya. Dan akibatnya dia menghukum saya."

"Ah, tak mungkin."

"Tak mungkin, ya?"

"Tidak. Bukan rubah yang menghukummu. Itu hati nuranimu sendiri yang tidak kelihatan. Sekarang duduklah di situ, dan pikirkan hal itu sebentar. Kalau nanti aku kembali, ceritakan padaku, apa arti semua itu menurutmu."

"Baik, Pak. Apa Bapak mau pergi sekarang?"

"Ya, ke suatu tempat dekat Tempat Suci Hirakawa, di Kojimachi."

"Bapak kembali petang hari, kan?"

"Ha, ha. Tentunya, kecuali kalau rubah menangkapku."

Musashi berangkat, meninggalkan Iori untuk merenungkan hati nuraninya. Di luar, langit digelapkan oleh awan suram, awan musim hujan di tengah musim panas.

***

78. Guru yang Ditinggalkan

HUTAN di sekitar Tempat Suci Hirakawa Tenjin itu riuh oleh suara jangkrik. Seekor burung hantu berbunyi, sementara Musashi berjalan dari pintu gerbang ke pendopo rumah Obata.

"Selamat siang," serunya, tetapi salamnya itu memantul kembali, seakan-akan dari gua yang kosong.

Beberapa waktu kemudian, didengarnya langkah-langkah kaki. Samurai muda yang muncul mengenakan dua bilah pedang itu jelas bukan sekadar bawahan yang ditugaskan menerima tamu.

Tanpa repot-repot berlutut, ia bertanya, "Boleh saya tahu nama Anda?" Umurnya tak lebih dari dua puluh empat atau dua puluhlima tahun, tapi ia memberikan kesan sebagai orang yang mesti diperhitungkan.

"Nama saya Miyamoto Musashi. Apakah benar dugaan saya, bahwa ini akademi pengetahuan militer Obata Kagenori?"

"Ya, betul," terdengar jawabannya dengan nada pendek-pendek. Dari tingkah laku samurai itu, jelaslah ia mengharap Musashi akan menjelaskan, bagaimana ia berkelana untuk menyempurnakan pengetahuannya dalam seni perang, dan seterusnya.

"Salah seorang siswa perguruan Anda terluka dalam perkelahian," kata Musashi. "Dia sekarang dirawat oleh penggosok pedang Zushino Kosuke yang, saya yakin, Anda kenal. Saya datang kemari atas permintaan Kosuke."

"Oh, tentunya Shinzo!" Selintas samurai muda itu tampak terkejut, tapi ia dapat memulihkan dirinya kembali dengan cepat. "Maafkan saya. Saya anak tunggal Kagenori, Yogoro. Saya ucapkan terima kasih atas jerih payah Anda datang menyampaikan berita ini kemari. Apakah hidup Shinzo dalam bahaya?"

"Kelihatannya lebih baik tadi pagi, tapi masih terlalu dini baginya untuk dipindahkan. Saya pikir lebih bijaksana kalau dia tinggal sementara waktu di

rumah Kosuke."

"Saya mohon Anda menyampaikan terima kasih kami kepada Kosuke."

"Dengan senang hati."

"Sebenarnya, semenjak ayah saya terbaring di tempat tidur, Shinzo menggantikan tempatnya dalam memberikan kuliah, sampai musim gugur lalu, ketika tiba-tiba dia pergi. Seperti Anda lihat, hampir tak ada orang sekarang di sini. Saya menyesal tak dapat menerima Anda sepantasnya."

"Hal itu tak penting. Tapi kalau boleh bertanya, apakah ada perseteruan antara perguruan Anda dan Sasaki Kojiro?"

"Ya. Saya sedang tak ada di rumah ketika permusuhan itu dimulai, karena itu saya tidak tahu detailnya, tetapi rupanya Kojiro menghina ayah saya. Tentu saja murid-murid marah. Mereka memutuskan sendiri untuk menghukum Kojiro, tetapi Kojiro berhasil membunuh beberapa orang di antara mereka. Menurut penilaian saya, Shinzo pergi karena akhirnya dia menyimpulkan bahwa dia sendiri harus membalas dendam."

"Begitu. Kalau demikian, mulai jelas soalnya. Tapi, kalau boleh, saya ingin memberikan sedikit nasihat kepada Anda. Jangan perangi Kojiro. Dia tak dapat dikalahkan dengan teknik-teknik pedang yang biasa, Dan dia lebih tak mempan lagi oleh strategi yang rumit. Sebagai petarung, pembicara, Dan ahli strategi, dia tak ada bandingannya, termasuk di antara ahli-ahli paling besar yang hidup sekarang."

Penilaian ini menimbulkan ledakan api kemarahan di mata Yogoro. Dan melihat ini, Musashi merasa bijaksana kalau ia mengulangi peringatannya. "Biarlah orang angkuh itu berjaya," tambahnya. "Tak ada artinya menentang bencana hanya karena keluhan tak berarti. Jangan layani pikiran yang menyatakan bahwa kekalahan Shinzo mengharuskan Anda mengadakan perhitungan. Kalau Anda berbuat demikian, Anda hanya akan menyusul langkahnya. Dan itu bodoh, bodoh sekali."

Sesudah Musashi tidak kelihatan lagi, Yogoro menyandarkan diri ke dinding dengan tangan terlipat. ia menggerutu pelan, dengan suara sedikit menggeletar,

"Keadaan sudah begini parah. Shinzo gagal!" Sambil menatap kosong ke langit-langit, ia memikirkan surat Shinzo yang ditinggalkan untuknya. Dalam surat itu, Shinzo mengatakan tujuan kepergiannya adalah membunuh Kojiro, dan kalau tidak berhasil, Yogoro barangkali takkan melihatnya lagi dalam keadaan hidup.

Sekarang Shinzo ternyata tidak mati, tapi itu tidak menyebabkan kekalahannya terasa kurang hina. Karena perguruan terpaksa menangguhkan kegiatannya, orang banyak pada umumnya menyimpulkan bahwa Kojiro benar—akademi Obata adalah perguruan para pengecut, atau paling tidak untuk kaum teoretikus yang tak punya kemampuan praktis. Hal ini telah menyebabkan perginya sejumlah murid. Lain-lainnya, yang merasa prihatin dengan penyakit Kagenori atau merosotnya Gaya Koshu, telah beralih pada Naganuma yang menjadi saingan mereka. Hanya dua-tiga orang yang masih tinggal.

Yogoro memutuskan untuk tidak menyampaikan kepada ayahnya berita tentang Shinzo. Agaknya satu-satunya langkah yang dapat diambilnya adalah melayani orang tua itu sebaik-baiknya, sekalipun dokter berpendapat bahwa penyembuhan tidaklah mungkin.

"Yogoro, di mana kau?"

Yogoro tak habis-habisnya merasa kagum, bahwa sekalipun ayahnya itu sudah berada di ambang maut, suaranya terdengar sebagai suara orang yang betul-betul sehat, manakala ia ingin memanggil anaknya.

"Ya." Ia lari ke kamar si sakit, berlutut, dan katanya, "Bapak memanggil?"

Seperti sering dilakukannya apabila lelah berbaring menelentang, Kagenori bertumpu pada sikunya di dekat jendela, dan mengistirahatkan lengannya di bantal. "Siapa samurai yang baru saja keluar dari gerbang?" tanyanya.

"Hh," kata Yogoro, sedikit bingung. "Oh, dia. Bukan orang penting. Cuma suruhan."

"Suruhan dari mana?"

"Yah, rupanya Shinzo mengalami kecelakaan. Samurai itu datang memberitahukan pada kita. Dia mengatakan namanya Miyamoto Musashi."

"Mm. Dia bukan kelahiran Edo, ya?"

"Bukan. Saya dengar dia dari Mimasaka. Seorang ronin. Apa Bapak mengenalnya?"

"Tidak," jawab Kagenori, disertai gelengan keras jenggotnya yang putih jarang. "Tak ingat aku, apa pernah melihat dan mendengar tentang dia. Tapi ada sesuatu yang istimewa pada dirinya. Dalam hidupku, sudah banyak aku bertemu orang hebat, di medan pertempuran maupun dalam kehidupan biasa. Ada yang sangat hebat, dan mereka itu orang-orang yang sangat kuhargai. Tapi orang yang dapat kuanggap samurai murni dalam arti sebenar-benarnya sedikit sekali jumlahnya. Orang itu tadi—Musashi, katamu?—menarik perhatianku. Aku ingin bertemu dengannya, omong-omong sedikit. Coba suruh dia kembali kemari."

"Baik, Pak," jawab Yogoro patuh. Tapi, sebelum bangkit berdiri, ia meneruskan dengan nada sedikit heran. "Menurut Bapak, apa yang istimewa padanya? Bapak hanya melihatnya dari jauh."

"Kau takkan mengerti. Dan pada saat kau mengerti nanti, kau pasti sudah tua dan layu macam aku."

"Tapi tentunya ada apa-apanya."

"Aku mengagumi kewaspadaannya. Dia tak mau ambil risiko, biarpun di depan orang tua yang sudah sakit macam aku. Waktu masuk gerbang, dia berhenti dan melihat ke sekitarnya, ke arah susunan rumah ini, ke arah jendela-jendela, terbuka atau tertutup, ke arah jalan yang menuju halaman semuanya. Dia lakukan semua itu dengan sekali pandang. Tidak ada yang luar biasa dalam hal itu. Siapa pun akan menyimpulkan dia cuma berhenti sebentar sebagai tanda hormat. Aku kagum."

"Kalau demikian, apa Bapak mengira dia samurai sejati?"

"Barangkali. Aku yakin dia orang yang memesona untuk diajak bicara. Coba panggil dia."

"Bapak tidak takut akan jelek akibatnya?" Kagenori sudah demikian bersemangat, dan Yogoro teringat nasihat dokter bahwa ayahnya tak boleh bicara terlalu lama.

"Jangan bebani kepalamu dengan soal kesehatanku. Sudah bertahun-tahun aku

menanti bertemu dengan orang macam itu. Aku mempelajari ilmu militer selama ini bukan untuk kuajarkan pada anak-anak. Kuakui, teori-teori ilmu militerku disebut Gaya Koshu, tapi teori-teori itu bukan sekadar kelanjutan dari rumus-rumus yang dipakai oleh para Prajurit Koshu ternama. Gagasan-gagasanku berlainan dengan gagasan Takeda Shingen, Uesugi Kenshin, Oda Nobunaga, ataupun jenderal-jenderal lain yang berjuang untuk menguasai negeri ini. Tujuan ilmu militer sudah berubah sejak itu. Teoriku tertuju ke arah pencapaian perdamaian dan kemantapan. Kau tahu sebagian dart hal-hal ini, tapi persoalannya adalah pada siapa aku dapat mempercayakan gagasan ini."

Yogoro terdiam.

"Anakku, banyak hat yang ingin kusampaikan padamu, tapi kau masih belum matang, terlalu belum matang untuk mengenali nilai-nilai menonjol pada orang yang baru saja kaujumpai tadi."

Yogoro menundukkan matanya, tetapi menerima kecaman itu dengan diam.

"Memang aku cenderung membenarkan semua yang kau lakukan, tapi melihatmu belum matang, tak ada kesangsian dalam hatiku. Kau belum menjadi orang yang dapat meneruskan kerjaku, karena itu aku harus mencari orang yang tepat dan mempercayakan masa depanmu kepadanya. Selama ini aku menanti datangnya orang yang tepat itu. Ingat, apabila bunga sakura jatuh berguguran, dia serahkan tugas pada angin untuk menyebarkan tepung sarinya."

"Bapak jangan jatuh dulu. Bapak harus terus hidup."

Orang tua itu menatap, dan mengangkat kepalanya. "Bicara macam itu membuktikan bahwa kau masih kanak-kanak! Sekarang pergilah, kejar samurai itu!"

"Baik, Pak!"

"Jangan desak dia. Katakan saja apa yang kukatakan padamu, dan bawa dia kemari."

"Baik, Pak!"

Yogoro berangkat dengan berlari. Begitu sampai di luar, mula-mula ia mencoba menempuh arah yang menurut penglihatannya diambil oleh Musashi.

Kemudian ia periksa seluruh pekarangan tempat suci, bahkan ia berlari ke luar, ke jalan utama lewat Kojimachi, tapi sia-sia.

Namun ia tidak terlalu gelisah, karena sesungguhnya ia tidak begitu yakin akan keunggulan Musashi sebagaimana diungkapkan ayahnya, dan ia pun tidak merasa berterima kasih atas peringatan Musashi. Kata-kata tentang kemampuan luar biasa Kojiro, tentang bodohnya "menanggung risiko bencana hanya untuk keluhan tak berarti" itu tak sanggup ia terima. Seakan-akan kunjungan Musashi itu hanya untuk menyanyikan pujian kepada Kojiro.

Selagi mendengarkan kata-kata ayahnya dengan sikap tunduk tadi, ia sudah berpikir sendiri, "Aku tak semuda dan sementah yang dikira ayahku." Kenyataannya waktu itu ia betul-betul tak peduli dengan pendapat Musashi.

Kedua, mereka hampir sebaya. Sekalipun misalnya bakat Musashi luar biasa, toh apa-apa yang diketahui dan bisa dilakukan Musashi ada batasnya. Di masa lalu, Yogoro pernah pergi setahun, dua tahun, atau bahkan tiga tahun, untuk menempuh hidup sebagai shugyosha pertapa. Ia pernah tinggal dan belajar sebentar di perguruan ahli militer lain, dan ia mempelajari agama Zen di bawah seorang guru yang keras. Namun toh ayahnya mengemukakan hal yang menurut dugaannya hanya pendapat yang dibesar-besarkan tentang nilai seorang ronin yang tak dikenal itu, padahal ayahnya hanya melihat orang itu selintas. Bukan itu saja, ayahnya bahkan menyarankan agar ia mengambil Musashi sebagi model.

"Lebih baik aku kembali," pikirnya sedih. "Kukira tak ada cara untuk meyakinkan orang tua bahwa anaknya sudah bukan anak kecil lagi." Ia ingin sekali suatu hari nanti Kagenori memperhatikannya dan tiba-tiba menyadari bahwa anaknya sudah dewasa dan sekaligus seorang samurai yang berani. Ia sangat sedih bahwa mungkin ayahnya sudah meninggal sebelum datangnya hari itu.

"Hei, Yogoro! Ini Yogoro, kan?"

Yogoro memutar tumitnya, dan melihat bahwa kata-kata itu diucapkan oleh Nakatogawa Handayu, seorang samurai dari Keluarga Hosokawa.

Akhir-akhir ini mereka tidak pernah bertemu, tetapi Handayu pernah

mengikuti kuliah Kagenori secara teratur.

"Bagaimana dengan kesehatan guru kita yang terhormat? Tugas-tugas resmi menyibukkan saya, hingga tak ada waktu untuk berkunjung."

"Hampir sama saja keadaannya, terima kasih."

"Hei, saya dengar Hojo Shinzo menyerang Sasaki Kojiro, dan dikalahkan."

"Kau sudah mendengar?"

"Ya, orang-orang membicarakan hal itu tadi pagi, di rumah Yang Dipertuan Hosokawa."

"Kejadiannya baru tadi malam."

"Kojiro adalah tamu Iwama Kakubei. Kakubei tentunya sudah menyebarkan berita itu. Bahkan Yang Dipertuan Tadatoshi mengetahuinya."

Yogoro terlalu muda, hingga tidak bisa masa bodoh saja mendengarkan kata-kata itu, tapi ia segan memperlihatkan kemarahan karena dorongan yang tak terkendalikan. Maka ia tinggalkan Handayu selekas-lekasnya, dan bergegas pulang. Pikirannya sudah bulat.

***

79. Buah Bibir OrangKota

ISTRI Kosuke sedang berada di dapur, membuat bubur untuk Shinzo, ketika Iori masuk.

"Buah prem itu sudah kuning," katanya.

"Kalau buah prem hampir masak, artinya jangkrik-jangkrik akan segera berbunyi," jawab istri Kosuke iseng.

"Apa Ibu tidak bikin acar buah prem?"

"Tidak. Tak banyak orang di sini, sedangkan untuk mengacar semua buah prem itu dibutuhkan beberapa kilo garam."

"Garam takkan terbuang sia-sia, tapi buah prem akan terbuang kalau Ibu tidak mengacarnya. Dan kalau ada perang atau banjir, buah prem akan berguna, kan? Karena Ibu sibuk merawat orang luka, bagaimana kalau saya yang membuat acar untuk Ibu?"

"Oh, lucu sekali kau ini, menguatirkan banjir dan segalanya itu. Pikiranmu macam orang tua."

Iori sudah mengeluarkan ember kayu kosong dari lemari dinding. Sambil membawa ember, ia pergi ke halaman dan menengadah ke pohon prem. Sayang sekali, walaupun ia cukup dewasa hingga menguatirkan masa depan, namun ia masih terlalu muda, hingga mudah saja perhatiannya menyeleweng pada seekor jangkrik yang sedang berbunyi. Ia pun mendekat, menangkapnya, dan menyekap jangkrik itu dengan tangannya, hingga jangkrik itu menjerit seperti perempuan tua ketakutan.

Iori mengintip lewat kedua ibu jarinya, dan ia memperoleh perasaan yang lain dari yang lain. Serangga mestinya tidak berdarah, tapi kenapa jangkrik terasa hangat? Barangkali jangkrik pun mengeluarkan panas tubuhnya kalau berhadapan dengan bahaya maut. Tiba-tiba ia diliputi campuran rasa takut dan kasihan. Dibukanya telapak tangannya, ia lemparkan jangkrik itu ke udara, dan

ia lihat jangkrik itu terbang ke arah jalan.

Pohon prem yang sangat besar itu merupakan tempat kediaman satu khalayak yang besar juga-ulat-ulat gemuk berbulu indah, kepik-kepik tutul, kodok-kodok biru kecil yang bersembunyi di bawah-bawah daun, kupu-kupu malam kecil, dan lalat-lalat ternak yang suka menari-nari. Memandang dengan asyik ke arah sudut kecil kerajaan binatang ini, ia merasa tidak berperikemanusiaan sekiranya membikin ketakutan tuan-tuan dan nyonya-nyonya ini dengan mengguncangkan sebuah dahan. Hati-hati ia menggapai, memetik satu buah prem, dan menggigitnya. Kemudian pelan-pelan ia mengguncang-kan dahan terdekat, tapi ia heran, karena buah itu tidak juga jatuh. Ia mengulurkan tangan, memetik beberapa buah prem, dan menjatuhkannya ke ember di bawah.

"Hei!" teriak Iori. Tiba-tiba ia melemparkan tiga-empat buah prem ke jalan sempit di samping rumah. Galah jemuran pakaian antara rumah dan pagar ambruk ke tanah dengan bunyi berderak, dan langkah-langkah kaki terdengar bergegas menyingkir dari jalan kecil itu, ke jalan besar.

Wajah Kosuke muncul di antara jeruji bambu jendela kamar kerjanya. "Bunyi apa itu?" tanyanya. Matanya membelalak heran.

Sambil melompat turun dari pohon, Iori berteriak, "Ada orang sembunyi dalam gelap, jongkok di jalan kecil sana. Saya lempar dengan buah prem, lalu dia lari."

Kosuke keluar dan menghapus tangannya dengan handuk. "Orang macam apa?"

"Bromocorah."

"Orang Hangawara?"

"Saya tidak tahu. Kenapa orang-orang itu mengintai di sini?"

"Mereka cari kesempatan menyerang Shinzo lagi."

Iori melihat ke kamar belakang, tempat orang yang terluka itu sedang menyelesaikan makan bubur. Lukanya sudah sembuh dan tidak perlu dibalut lagi.

"Kosuke," panggil Shinzo.

Yang dipanggil pergi ke ujung beranda dan bertanya, "Bagaimana perasaan Anda?"

Shinzo menyingkirkan nampannya dan mengubah letak duduknya agar lebih resmi. "Saya ingin minta maaf karena sudah banyak menyulitkan."

"Tidak apa-apa. Saya juga minta maaf karena terlalu sibuk, hingga tak dapat berbuat lebih banyak."

"Saya lihat, disamping menguatirkan diri sava. Anda juga diganggu penjahat-penjahat Hangawara. Makin lama saya tinggal di sini, makin banyak bahayanya; mereka akan menganggap Anda sebagai musuh juga. Saya pikir saya mesti pergi dari sini."

"Jangan pikirkan dahulu."

"Seperti Anda lihat, keadaan saya sudah jauh lebih balk. Saya sudah siap pulang."

"Hari ini?"

"Ya."

"Jangan terburu-buru begitu. Setidaknya, tunggu sampai Musashi kembali."

"Saya pikir lebih baik tidak, tapi tolong sampaikan terima kasih saya kepadanya. Dia besar juga jasanya pada saya. Saya sudah bisa jalan sekarang„

"Anda rupanya tak mengerti. Orang-orang Hangawara mengawasi rumah ini siang-malam. Mereka akan segera menerkam Anda, begitu Anda melangkah ke luar. Saya kira tak bisa saya membiarkan Anda pergi sendiri."

"Saya punya alasan untuk membunuh Kojiro. Kojiro yang memulai semua ini, bukan saya. Tapi kalau mereka mau menyerang saya, biar mereka menyerang."

Shinzo berdiri dan siap pergi. Karena merasa tak bisa lagi menahannya, Kosuke dan istrinya pergi ke depan toko untuk mengantarnya pergi.

Justru pada waktu itu Musashi muncul di pintu, dahinya yang terbakar matahari basah oleh keringat. "Mau pergi?" tanyanya. "Mau pulang?... Saya senang melihat Anda merasa cukup sehat, tapi berbahaya kalau Anda pergi sendiri. Akan saya temani."

Shinzo mencoba menolak, tapi Musashi bersikeras. Beberapa menit kemudian,

mereka berangkat bersama.

"Tentunya sukar berjalan, sesudah berbaring begitu lama."

"Rasanya tanah ini lebih tinggi daripada sebenarnya."

"Hirakawa Tenjin itu jauh dari sini. Bagaimana kalau kita sewa joli buat Anda?"

"Mestinya saya menyampaikannya dari tadi. Saya tidak akan kembali ke perguruan saya."

"Oh? Lalu ke mana?"

Sambil menunduk, Shinzo menjawab, "Agak memalukan juga, tapi saya pikir saya akan pulang ke rumah ayah saya sebentar. Tempatnya di Ushigome."

Musashi menghentikan sebuah joli, dan benar-benar memaksa Shinzo masuk. Pemikul-pemikul joli mendesak Musashi untuk naik joli juga, tapi ia menolak, dan ini mengecewakan orang-orang Hangawara yang mengawasi dari sekitar sudut di depan.

"Lihat, dia suruh Shinzo masuk joli."

"Aku lihat dia memandang kemari."

"Masih terlalu pagi buat bertindak."

Sesudah joli membelok ke kanan, lewat parit luar, mereka menaikkan rok, menyingsingkan lengan kimono, dan mengikuti dari belakang dengan mata berkilat-kilat, seakan-akan mata itu bakal meloncat dan meluncur ke punggung Musashi.

Ketika Musashi dan Shinzo sampai di kitaran Ushigafuchi, sebuah batu mengenai pikulan joli dan terlontar. Pada saat itu juga, segerombolan orang mulai berteriak-teriak dan bergerak mengepung korbannya.

"Tunggu!" seru seorang di antaranya.

"Jangan bergerak, bajingan!"

Karena ketakutan, para pemikul joli menjatuhkan joli dan melarikan diri. Shinzo merangkak keluar dari joli, tangannya memegang pedang. Sesudah berhasil berdiri, ia memasang jurus dan berteriak, "Aku yang kalian suruh tunggu?"

Musashi melompat ke depannya dan berteriak, "Sebutkan urusan kalian!"

Para penjahat itu maju dengan hati-hati, selangkah demi selangkah, seakan-akan meraba jalan di air yang dangkal.

"Kau tahu apa yang kami kehendaki!" kata seorang dari mereka, sambil meludah. "Serahkan pengecut yang kau lindungi itu, dan jangan coba melakukan yang aneh-aneh. Kalau tidak, kau akan mati juga."

Terdorong oleh sesumbar itu, kemarahan mereka semakin menggelegak dan bernada haus darah, tapi tak seorang pun maju menyerang dengan pedang. Api dalam mata Musashi sudah cukup membuat mereka mengambil sikap tetap bertahan. Mereka hanya menggonggong dan memaki dari jarak yang aman.

Musashi dan Shinzo menatap dengan diam. Beberapa saat berlalu, kemudian tanpa disangka-sangka Musashi berteriak kepada mereka, "Kalau Hangawara Yajibei ada di antara kalian, suruh dia maju."

"Majikan tak ada di sini. Tapi kalau ada yang mau kaukatakan, katakan padaku, Nembutsu Tazaemon, dan aku akan sediakan waktu buat mendengarkan." Orang tua itu melangkah maju. Ia mengenakan kimono resmi putih dan berkalung manik-manik tasbih Budha.

"Apa urusanmu dengan Hojo Shinzo?"

Sambil membidangkan dada, Tazaemon menjawab, "Dia membunuh dua orang kami."

"Menurut Shinzo, dua orang kalian sudah membantu Kojiro membunuh beberapa siswa Obata."

"Itu satu hal. Yang ini lain. Kalau kami tidak melakukan perhitungan dengan Shinzo, kami akan ditertawakan orang di jalan."

"Begitulah barangkali kebiasaan di dunia kalian," kata Musashi dengan nada ber-damai. "Tapi lain halnya di dunia samurai. Di antara kaum prajurit, kita tak bisa menyalahkan orang yang berusaha dan kemudian melakukan balas dendam yang sudah semestinya. Seorang samurai boleh membalas dendam demi keadilan, atau untuk mempertahankan kehormatannya, tapi bukan untuk memuaskan dendam perorangan. Itu tidak jantan. Dan apa yang hendak kalian

lakukan sekarang ini tidak jantan."

"Tidak jantan? Kau menuduh kami tidak jantan?"

"Kalau Kojiro maju dan menantang kami atas namanya sendiri, itu tidak apa-apa. Tapi kami tak mau terlibat dalam pertengkaran yang ditimbulkan oleh antek-antek Kojiro."

"Nah, kau berkhotbah seenakmu sendiri, seperti samurai lainnya. Bicaralah semaumu, tapi kami mesti melindungi nama kami."

"Kalau samurai dan orang-orang di luar hukum bertengkar tentang peraturan siapa yang berlaku, jalanan-jalanan akan penuh dengan darah. Satu-satunya tempat buat menyelesaikan urusan adalah kantor hakim. Bagaimana, Nembutsu?"

"Omong kosong! Kalau soal ini dapat diselesaikan hakim, tak bakal kami ada di sini."

"Coba dengar, berapa umurmu?"

"Apa urusannya itu denganmu?"

"Menurutku, kau sudah cukup tua, hingga mestinya tahu, tak perlu memimpin gerombolan anak muda menuju maut yang tak ada artinya."

"Ah, simpan saja itu buat dirimu sendiri. Aku belum terlalu tua buat berkelahi!" Tazaemon menarik pedang, dan penjahat-penjahat lain bergerak maju, berdesak-desakan sambil berteriak-teriak.

Musashi mengelakkan tusukan Tazaemon dan mencekal belakang kepalanya yang sudah ubanan. Dengan langkah lebar, ia bergegas ke parit yang jauhnya sekitar sepuluh langkah, dan dengan cepat mendorong orang itu ke parit tersebut. Kemudian, ketika orang banyak itu menyerbu, ia bergegas berbalik, mengangkat Shinzo pada bagian pinggangnya, dan membawanya pergi.

Ia lari melintas ladang, menuju bagian tengah sebuah bukit. Di bawah mereka, sebuah sungai mengalir masuk parit, dan paya kebiruan tampak di dasar lerengnya. Sesudah setengah jalan mendaki, Musashi berhenti dan melepaskan Shinzo. "Nah, sekarang marl kita lari," katanya. Shinzo ragu-ragu, tapi Musashi mendesaknya supaya mulai lari.

Para penjahat, yang sudah sadar kembali dari keterkejutan mereka, melakukan pengejaran.

"Tangkap dia!"

"Tak punya malu!"

"Itu namanya samurai?"

"Tak bisa dia begitu saja melempar Tazaemon ke parit, lalu lari!"

Tanpa menghiraukan celaan dan cercaan, Musashi berkata pada Shinzo, "Jangan sekali-sekali terlibat dengan mereka. Lari! Ini satu-satunya cara dalam situasi macam ini." Sambil menyeringai, tambahnya, "Berat juga menempuh medan macam ini, ya?" Mereka melewati tempat yang di kemudian hari dikenal dengan nama Ushigafuchi dan Bukit Kudan, tapi waktu itu tempat itu masih hutan lebat.

Begitu para pengejar tidak kelihatan lagi, wajah Shinzo sudah tampak pucat seperti mayat.

"Capek?" tanya Musashi dengan nada ingin membantu.

"Oh... oh, tidak terlalu."

"Saya kira, sebenarnya Anda tak suka membiarkan mereka menghina seperti itu tanpa dilawan."

"Yah..."

"Ha, ha! Tapi pikirkanlah hal itu baik-baik dengan tenang, dan nanti Anda akan mengerti kenapa demikian. Ada masanya kita merasa lebih baik lari. Di sana ada sungai: Berkumurlah, nanti saya antar Anda ke rumah ayah Anda."

Dalam beberapa menit, hutan sekitar Tempat Suci Akagi Myojin sudah tampak. Rumah Yang Dipertuan Hojo letaknya di bawah.

"Saya harap Anda mau masuk menjumpai ayah saya," kata Shinzo ketika mereka sampai di tembok tanah yang melingkari rumah itu.

"Lain kali saja. Istirahatlah baik-baik, dan jaga diri Anda." Dengan kata-kata itu, Musashi pun pergi.

Sesudah peristiwa itu, nama Musashi sangat sering terdengar di jalanjalan Edo, jauh lebih sering daripada yang diharapkannya. Orang menyebutnya "orang

palsu", "paling pengecut di antara semua pengecut", "tak kenal malu... aib buat golongan samurai. Kalau orang gadungan macam itu yang mengalahkan Keluarga Yoshioka di Kyoto, mereka tentunya sudah sangat lemah. Dia tentunya menantang mereka, karena tahu mereka sudah tak dapat melindungi diri. Dan kemudian barangkali dia melarikan diri sebelum benar-benar menghadapi bahaya. Yang ingin dilakukan orang lancung macam itu cuma menjual nama kepada orang banyak yang tak kenal permainan pedang." Tak lama kemudian, tak mungkin lagi menemukan orang yang bicara baik tentangnya.

Penghinaan tertinggi bagi Musashi adalah papan-papan pengumuman yang dipasang di seluruh Edo, Ditujukan kepada Miyamoto Musashi yang sudah balik gagang dan lari. Janda Hon'iden ingin membalas dendam. Kami juga ingin melihat wajahmu, bukan punggungmu. Kalau engkau seorang samurai, keluarlah, dan berkelahilah. Persatuan Hangawara.

***

BUKU VI: MATAHARI DAN BULAN

***

80. Percakapan dengan Pengikut

SEBELUM makan pagi, Yang Dipertuan Hosokawa Tadatoshi memulai acara hariannya dengan mempelajari buku-buku klasik Kong Hu-Cu. Kewajiban-kewajiban resmi yang sering kali menuntut kehadirannya di Benteng Edo menghabiskan sebagian besar waktunya, tetapi manakala ia dapat memasukkannya dalam jadwal acaranya, ia berlatih seni bela diri. Malam hari, manakala mungkin, ia habiskan bersama para samurai muda yang bekerja padanya.

Suasana di antara mereka agak seperti suasana keluarga yang harmonis, duduk melingkari kepala keluarga. Tentu saja tidak sepenuhnya tidak resmi, karena memang tidak hendak ditanamkan bahwa Yang Dipertuan sederajat dengan mereka. Namun tata krama yang biasanya keras itu dikendurkan sedikit. Tadatoshi, yang bersantai mengenakan kimono dari kain rami ringan, mengundang pertukaran pendapat, yang sering kali mencakup desas-desus terakhir.

"Okatani," kata Yang Dipertuan, khusus kepada salah seorang lelaki yang paling tegap.

"Ya, Pak."

"Kudengar kau cukup mahir main lembing sekarang."

"Betul. Bahkan mahir sekali."

"Ha, ha. Jelas sekali kau bukan orang yang suka pura-pura rendah hati!"

"Kalau semua orang menyatakan demikian, kenapa mesti saya tolak?"

"Hari-hari ini aku akan lihat sendiri, sampai di mana kemajuan teknikmu sesungguhnya."

"Saya selalu menunggu kesempatan itu, tapi tak pernah datang rupanya."

"Kau beruntung kesempatan tidak datang."

"Kalau boleh tanya, apa Bapak pernah mendengar lagu yang

sekarangdinyanyikan semua orang?"

"Apa itu?"

"Bunyinya begini:

Ada pemain lembing dan pemain lembing, Segala macam pemain lembing, Tapi yang paling besar Adalah Okatani Goroji... "

Tadatoshi tertawa. "Tak bisa kau begitu saja mempermainkan aku. Itu kan lagu tentang Nagoya Sanzo."

Yang lain-lain ikut tertawa.

"Oh, jadi Bapak tahu?"

"Kau akan heran kalau melihat apa yang kuketahui." la sudah hampir memberikan bukti lebih lanjut tentang itu, tapi kemudian dipertimbangkannya kembali. Ia suka mendengarkan apa yang dipikirkan dan dibicarakan orang-orangnya, dan ia beranggapan bahwa tahu keadaan adalah kewajiban, namun barangkali kurang cocok kalau ia mengungkapkan berapa banyak yang sebenarnya ia ketahui. Maka sebaliknya ia bertanya, "Berapa banyak di antara kalian mengkhususkan diri dalam lembing, dan berapa dalam pedang?"

Dari tujuh orang, ada lima yang belajar lembing, dan hanya dua yang belajar pedang.

"Kenapa begitu banyak yang lebih menyukai lembing?" tanya Tadatoshi. Para pemain lembing sepakat bahwa lembing lebih efektif untuk pertempuran.

"Dan bagaimana pendapat pemain pedang?"

Salah satu dari kedua orang itu menjawab, "Pedang lebih baik. Keahlian bermain pedang menyiapkan diri kita untuk keadaan damai maupun perang."

Ini memang soal yang selalu menjadi pembicaraan, dan perdebatan biasanya berlangsung hidup.

Salah seorang pemain lembing menyela, "Makin panjang lembing itu, makin baik, asalkan tidak terlalu panjang untuk ditangani secara efisien. Lembing dapat dipakai untuk memukul, menusuk, atau membabat, dan kalau mengalami kegagalan, kita dapat beralih pada pedang. Kalau kita hanya menggunakan pedang dan pedang itu patah... nah!"

"Barangkali benar begitu," balas seorang wakil seni pedang, "tapi kerja seorang samurai tidak terbatas pada medan tempur. Pedang adalah jiwanya. Melatih seni pedang berarti menghaluskan dan mendisiplinkan semangat kita. Dalam arti seluas-luasnya, pedang adalah dasar semua latihan militer, apa pun kekurangan pedang dalam pertempuran. Kalau kita menguasai makna yang dalam dari Jalan Samurai, disiplin pedang itu dapat diterapkan pada lembing, atau bahkan juga senapan. Kalau kita mengenal pedang, kita tidak akan melakukan kesalahan-kesalahan yang bodoh atau kena serangan mendadak. Permainan pedang adalah seni yang dapat diterapkan menyeluruh."

Perdebatan itu bisa berlangsung terus, tanpa batas, tapi Tadatoshi yang mendengarkan tanpa berpihak itu berkata, "Mainosuke, apa yang baru kaukatakan itu kedengarannya ucapan orang lain."

Matsushita Mainosuke bertahan. "Tidak, Pak. Itu pendapat saya sendiri."

"Ayolah, jujur saja."

"Ya, terus terang, saya mendengar yang serupa itu ketika saya mengunjungi Kakubei baru-baru mi. Sasaki Kojiro bicara soal itu juga. Tapi ucapan itu cocok sekali dengan pikiran saya sendiri.... Saya tak mau menipu siapa-siapa. Cuma Sasaki dapat menguraikannya dengan lebih baik daripada saya."

"Aku juga berpikir begitu," kata Tadatoshi disertai senyum maklum. Disebutkannya nama Kojiro mengingatkan dirinya bahwa ia belum mengambil keputusan, apakah akan menerima rekomendasi Kakubei.

Kakubei menyarankan karena Kojiro belum begitu tua, kepadanya dapat ditawarkan sekitar seribu gantang. Tapi ada yang jauh lebih penting daripada persoalan penghasilan. Tadatoshi sudah berkali-kali diberitahu ayahnya bahwa yang paling penting pada waktu mempekerjakan samurai, pertama-tama adalah melakukan penilaian yang baik, dan baru memperlakukan mereka dengan baik. Sebelum menerima seorang calon, sangat ditekankan untuk tidak hanya menaksir keterampilannya, melainkan juga wataknya. Betapapun orang itu diinginkan, kalau ia tidak dapat bekerja sama dengan para abdi yang telah membentuk suasana dalam Keluarga Hosokawa sekarang mi, orang itu tidak

akan berguna.

Tanah perdikan itu seperti benteng yang dibangun dari banyak batu, demikian nasihat Hosokawa tua. Batu yang tidak dapat dipotong agar sesuai dengan batu-batuan yang lain, akan melemahkan hubungan keseluruhan, sekalipun batu itu sendiri ukuran dan mutunya mengagumkan. Para daimyo zaman baru meninggalkan batu-batuan yang tidak cocok di pegunungan dan ladang, karena jumlah batu-batuan macam itu melimpah. Tantangan paling besar adalah bagaimana menemukan batu besar yang akan memberikan sumbangan menonjol kepada tembok. Ditinjau dari pemikiran itu, Tadatoshi merasa bahwa umur muda Kojiro itu cocok untuknya. Pemuda itu sedang dalam tahun-tahun pembentukan diri, sehingga masih dapat menerima sejumlah pengaruh.

Tapi Tadatoshi juga teringat akan seorang ronin lain. Nagaoka Sado sudah menyebutkan Musashi lebih dahulu dalam salah satu pertemuan malam seperti itu. Sado membiarkan Musashi lolos dari tangannya, tapi Tadatoshi tidak melupakannya. Kalau keterangan Sado memang tepat, Musashi adalah prajurit yang lebih baik daripada Kojiro, dan sekaligus orang yang cukup luas wawasannya, dan itu diperlukan sekali dalam pemerintahan.

Kalau ia bandingkan kedua orang itu, ia mesti mengakui bahwa kebanyakan daimyo akan lebih menyukai Kojiro. Ia berasal dari keluarga baik-baik dan telah mempelajari Seni Perang secara menyeluruh. Sekalipun masih muda, ia sudah mengembangkan gayanya sendiri yang hebat, dan sudah memperoleh kemasyhuran sebagai petarung. Cerita tentang kekalahan "gemilang" orang-orang Akademi Obata di tepi Sungai Sumida dan sekali lagi di tanggul Sungai Kanda itu sudah dikenal orang.

Sementara itu, tak ada orang mendengar tentang Musashi. Kemenangannya di Ichijoji memang menciptakan nama baik baginya. Tapi hal itu sudah bertahun-tahun yang lalu, dan segera sesudahnya tersebar berita bahwa cerita itu cuma dibesar-besarkan. Bahwa Musashi adalah pengejar kemasyhuran yang hanya membuat-buat perkelahian, kemudian melakukan serangan kilat dan melarikan diri ke Gunung Hiei. Setiap kali Musashi melakukan sesuatu yang patut dipuji,

banjir desas-desus pun menyusul, mencemarkan watak dan kemampuannya. Hal itu sudah mencapai puncaknya, hingga kalau nama Musashi diucapkan orang saja, biasanya segera disambut dengan kecaman. Atau orang mengabaikannya sama sekali. Sebagai anak prajurit yang tak dikenal di Pegunungan Mimasaka, garis keturunannya tidaklah menonjol. Ada orang-orang lain yang sederhana asal-usulnya—yang paling menonjol di antaranya, Toyotomi Hideyoshi dari Nakamura di Provinsi Owari—telah mencapai kemuliaan belum lama ini, namun orang banyak itu secara keseluruhan bersikap sadar kelas, dan tidak menghiraukan orang dengan latar belakang seperti Musashi.

Sementara Tadatoshi merenungkan persoalan itu, ia memandang ke sekitarnya dan bertanya, "Apa ada di antara kalian yang kenal samurai bernama Miyamoto Musashi?"

"Musashi?" terdengar jawaban terkejut. "Mustahil kalau orang tidak mendengar tentang dia. Namanya disebut-sebut orang di seluruh kota." Jelas kelihatan, mereka semua kenal baik dengan nama itu.

"Kenapa begitu?" Pandangan penuh harap tampak pada wajah Tadatoshi.

"Banyak papan pengumuman dipasang tentang dia," ujar seorang pemuda dengan nada agak enggan.

Seorang samurai lain bernama Mori menimpali, "Orang banyak menyalin papan pengumuman itu, termasuk saya. Ada saya bawa sekarang. Boleh saya bacakan?"

"Ya, bacalah."

"Oh, ini dia," kata Mori sambil membuka sobekan kertas yang sudah kusut.

"'Ditujukan kepada Miyamoto Musashi yang sudah balik gagang dan lari...'" Orang-orang mengangkat alis dan mulai tersenyum, tapi wajah Tadatoshi murung. "Cuma itu?"

"Tidak." Mori membaca selebihnya, dan katanya, "Papan-papan itu dipasang gerombolan dari daerah tukang kayu. Orang menganggap ini menarik sekali, karena soalnya bajingan jalanan menjewer hidung seorang samurai."

Tadatoshi mengerutkan kening sedikit, dan merasa bahwa kata-kata yang

memfitnah Musashi itu menyebabkan penilaiannya sendiri perlu dipertanyakan kembali. Ini berbeda sekali dengan gambarannya sendiri tentang Musashi. Namun ia tidak hendak menerima apa yang didengarnya itu begitu saja. "Hmm," gumamnya. "Aku ingin tahu juga, apa Musashi betul-betul orang macam itu."

"Saya kira dia itu orang kampung yang tidak ada harganya," ujar Mori, dan pendapatnya itu sama dengan pendapat yang lain-lain. "Atau paling sedikit, seorang pengecut. Kalau tidak, kenapa dia membiarkan namanya terseret dalam lumpur?"

Jam berbunyi, dan orang-orang pergi, tetapi Tadatoshi masih terus duduk sambil berpikir, "Ada yang menarik pada orang ini." Sebagai orang yang tak mau diombang-ambingkan oleh pendapat umum, ia ingin tahu cerita itu dari pihak Musashi.

Pagi harinya, sesudah mendengarkan kuliah tentang kesusastraan klasik Cina, ia keluar dari kamar belajarnya, masuk beranda, dan melihat Sado di halaman.

"Selamat pagi, kawan tua," serunya.

Sado menoleh, dan dengan sopan membungkuk sebagai ucapan selamat pagi.

"Apa Anda masih mencari?" tanya Tadatoshi.

Heran mendapat pertayaan itu, Sado hanya menatap balik.

"Maksud saya, apa Anda masih juga mencari Miyamoto Musashi?"

"Betul, Pak." Sado menundukkan mata.

"Kalau Anda sudah menemukan dia, bawa dia kemari. Saya ingin lihat, orang macam apa dia."

Tak lama sesudah tengah hari, pada hari itu juga, Kakubei mendekati Tadatoshi di lapangan memanah dan mendesakkan rekomendasinya tentang Kojiro.

Yang Dipertuan Muda memungut busur, dan katanya tenang, "Maaf, aku lupa. Bawa dia kapan saja kemari. Aku ingin melihatnya. Entah dia akan diterima menjadi abdi atau tidak, itu soal lain. Kau kan tahu."

***

81. Serangga-Serangga Mendengung

Kojiro duduk di kamar belakang rumah kecil yang dipinjamkan Kakubei. Ia mengamati Galah Pengering. Sesudah peristiwa denganHojo Shinzo, ia minta Kakubei mendesak tukang gosok pedang itu untuk mengembalikan senjatanya. Senjatanya kembali pagi itu.

"Pasti takkan digosok," pikir Kojiro, tapi ternyata pedang itu sudah digarap dengan saksama dan penuh perhatian, melebihi harapannya yang paling tinggi. Dari logam biru hitam, yang mengombak seperti aliran sungai dalam, sekarang muncul sinar putih cemerlang, cahaya abad-abad yang lewat, noda-noda karat seperti cacat lepra sudah hilang. Pola tempaan yang berombak antara mata pedang dan garis punggung pedang, yang selama itu penuh noda darah, kini indah cemerlang seperti bulan berkabut mengambang di langit.

"Seperti melihatnya pertama kali," pikir Kojiro dengan kagum. Karena tak dapat melepaskan pandang dari pedang itu, tidak didengarnya tamu berseru dari depan rumah,

"Kau di rumah?... Kojiro?"

Bagian bukit itu diberi nama Tsukinomisaki, karena indahnya pemandangan di sana waktu bulan naik. Dari ruang duduknya, Kojiro dapat melihat hamparan teluk dari Shiba sampai Shinagawa. Di seberang teluk, awan-awan berbusa muncul sampai setinggi matanya. Pada waktu itu, warna putih pada perbukitan yang jauh dan warna biru kehijauan pada air seperti berpadu dengan pedang.

"Kojiro! Apa tak ada orang di sini?" Kali ini suara itu datang dari pintu samping yang dijalari rumput.

Sadar dari lamunannya, Kojiro berteriak, "Siapa itu?" lalu memasukkan kembali pedang ke dalam sarungnya. "Saya di belakang. Kalau mau ketemu saya, masuk saja ke beranda."

"Oh, di sini kau rupanya," kata Osugi, yang lalu berjalan memutar, ke tempat

yang memungkinkannya melihat ke dalam rumah.

"Wah, ini kejutan," kata Kojiro dengan hangat. "Apa yang mendorong Nenek keluar pada hari sepanas ini?"

"Tunggu sebentar. Aku mau membasuh kaki. Sesudah itu, kita bicara."

"Sumurnya di sana. Hati-hati, dalam sekali. Hei, Bung, kawani Nenek ini, dan jaga jangan sampai terjerumus." Orang yang dipanggil "Bung" itu anggota rendahan gerombolan Hangawara, yang dikirim untuk mengawal Osugi.

Sesudah membasuh wajahnya yang berkeringat dan mencuci kakinya, Osugi masuk rumah dan bertukar salam sedikit. Melihat bahwa angin menyenangkan bertiup dari teluk, ia memicingkan mata, dan katanya, "Rumah ini bagus dan sejuk. Apa kau tidak takut jadi malas, tinggal di tempat menyenangkan macam ini?"

Kojiro tertawa. "Saya bukan macam Matahachi."

Perempuan itu mengedip-ngedipkan matanya dengan sedih, tapi mengabaikan saja ejekan itu. "Maaf, aku tidak membawa hadiah yang pantas," katanya. "Sebagai gantinya, kuberi kau sutra yang kusalin sendiri." Sambil menyerahkan pada Kojiro buku Sutra tentang Cinta Agung Orangtua, ia menambahkan, "Silakan baca, kalau ada waktu."

Kojiro memandang acuh tak acuh hasil kerja tangan perempuan itu, lalu menoleh pada pengantar Osugi, dan katanya, "Aku jadi teringat. Apa sudah kaupasang papan-papan yang kutulisi itu?"

"Yang minta Musashi keluar dari persembunyian?"

"Ya, itu."

"Dua hari penuh kami habiskan. Sudah kami pasang satu di hampir tiap persimpangan penting."

Osugi berkata, "Kami melihat beberapa dalam perjalanan kemari tadi. Di mana-mana orang berdiri berkerumun dan bergunjing. Aku senang mendengar omongan mereka tentang Musashi."

"Kalau dia tidak menjawab tantangan itu, habis riwayatnya sebagai samurai. Seluruh negeri akan menertawakannya. Dan itu sudah cukup jadi balas dendam

Nenek."

"Mana bisa. Ditertawakan orang tidak cukup buat dia. Dia orang yang tak tahu malu. Lagi pula, aku tidak puas kalau dia cuma ditertawakan. Aku ingin dia dihukum tandas."

"Ha, ha," Kojiro tertawa, senang karena kegigihan perempuan itu. "Nenek semakin tua, tapi tak pernah menyerah, ya? Omong-omong, apa ada hal khusus yang terjadi?"

Wanita tua itu membenahi dirinya, lalu menjelaskan bahwa sesudah lebih dari dua tahun hidup dengan Hangawara, ia merasa mesti jalan terus. Tidak baik kalau ia hidup di atas keramahtamahan Yajibei terus-menerus. Disamping itu, ia sudah lelah mengurus kaum bajingan yang jumlahnya serumah itu. Ia sudah melihat satu tempat kecil yang enak untuk disewa, di daerah Kapal Tambang Yoroi.

"Bagaimana pendapatmu?" Wajah Osugi tampak bersungguh-sungguh, mengandung tanda tanya. "Rupanya aku takkan segera dapat menjumpai Musashi. Dan lagi, aku merasa bahwa Matahachi ada di Edo ini. Kupikir aku mesti minta dikirimi uang dari rumah dan tinggal di sini sebentar lagi. Tapi sendirian saja, seperti kukatakan tadi."

Karena tak ada alasan keberatan, Kojiro cepat menyetujui. Hubungannya sendiri dengan pimpinan rumah tangga Hangawara memang semula menghibur dan bermanfaat, namun sekarang sedikit memalukan. Hubungan itu sudah pasti bukan merupakan modal bagi seorang ronin yang mencari majikan. Maka ia memutuskan untuk tidak melanjutkan pelajaran-pelajaran praktek itu.

Kojiro memanggil salah seorang bawahan Kakubei, dan menyuruhnya mengambilkan semangka dari petak tanah di belakang rumah. Mereka mengobrol sementara semangka itu dipotong dan dihidangkan, tapi tak lama kemudian Kojiro mengantar tamunya ke luar. Tingkah lakunya menunjukkan bahwa ia lebih suka kalau tamunya pulang sebelum matahari tenggelam.

Sesudah tamu-tamu pergi, Kojiro sendiri menyapu kamar-kamarnya dan menyirami halaman dengan air sumur. Pokok bunga terompet dan ubi rambat

yang tumbuh di pagar sudah mencapai puncak pagar dan kemball turun ke tanah, mengancam menjerat kaki pasu air dari batu di situ. Bunga-bunga yang putih warnanya itu melambai-lambai ditiup angin petang.

Sampai di kamar, ia kembali membaringkan diri, dan iseng bertanya pada diri sendiri, apakah tuan rumah akan bertugas malam itu di rumah Hosokawa. Lampu yang toh akan mati oleh tiupan angin tidak dinyalakan. Cahaya bulan yang naik di seberang teluk sudah menerangi permukaannya.

Di kaki bukit, seorang samurai muda menerobos pagar makam.

Kakubei hendak mengandangkan kuda yang biasa dinaikinya pulangpergi ke tempat semayam Hosokawa, di toko bunga di kaki bukit Isarago.

Tapi petang itu aneh juga, tidak kelihatan tanda-tanda si tukang bunga, padahal biasanya la segera datang mengurusi binatang itu. Karena tidak melihat tukang bunga itu di dalam toko, Kakubei berjalan memutar ke belakang, dan menambatkan kudanya ke sebatang pohon. Selagi ia melakukan itu, tukang bunga datang berlari dari belakang kuil.

Sambil terengah-engah, ia terima kendali dari tangan Kakubei, dan katanya, "Maaf, Pak. Ada orang asing di makam, mau naik bukit. Saya teriaki, saya katakan tak ada jalan ke sana. Dia menoleh dan memandang saya, marah kelihatannya, kemudian menghilang." Ia berhenti sebentar, kemudian memandang ke arah pepohonan gelap, dan menambahkan dengan sikap kuatir. "Apa menurut Bapak tak mungkin dia pencuri? Orang bilang, banyak rumah *daimyo* dimasuki pencuri akhir-akhir ini."

Kakubei sudah mendengar desas-desus itu, tapi ia menjawab disertai tawa singkat, "Semua itu cuma omongan, tak lebih dari itu. Kalau orang yang kaulihat itu pencuri, aku berani mengatakan dia cuma pencuri kecil atau salah seorang ronin yang suka mencegat orang di jalan-jalan."

"Tapi kita ini ada di pintu masuk ke Tokaido, dan banyak musafir diserang orang-orang yang sedang melarikan diri ke provinsi-provinsi lain. Saya jadi bingung, kalau melihat orang-orang yang tampaknya mencurigakan pada malam hari."

"Kalau ada apa-apa, lari saja naik ke bukit dan ketuk gerbangku. Orang yang tinggal denganku kesal juga dengan soal itu, dan selalu mengeluh karena tak pernah ada tindakan di sekitar tempat ini."

"Maksud Bapak, Sasaki Kojiro? Dia sudah mendapat nama yang lumayan sebagai pemain pedang di daerah ini."

Kata-kata itu sama sekali tidak mengganggu rasa harga diri Kakubei. la suka pada orang muda, dan tahu benar bahwa menerima pemuda yang punya masa depan sebagai anak didik, dianggap terpuji dan sekaligus bijaksana untuk samurai yang sudah mantap seperti dirinya. Sekiranya terjadi bahaya, tidak ada bukti yang lebih meyakinkan mengenai kesetiaannya daripada kemampuannya menyiapkan pesilat-pesilat hebat bagi tuannya. Dan jika seorang dari mereka kemudian menjadi terkemuka, maka pujian sepantasnya akan diberikan kepada abdi yang telah mengusulkannya. Salah satu keyakinan Kakubei adalah bahwa kepentingan pribadi merupakan ciri yang tak disukai pada seorang pengikut. Namun ia sendiri bersikap realistis. Dalam sebuah perdikan besar, hanya sedikit abdi yang mengingkari kepentingan diri seluruhnya.

Sekalipun ia mendapat kedudukan karena keturunan, Kakubei setia kepada Yang Dipertuan Tadatoshi, sama dengan abdi-abdi lain. Ia bukan macam orang yang akan mencoba mengalahkan orang-orang lain dengan memamerkan kesetiaannya. Untuk pemerintahan rutin, orang-orang semacam dirinya secara keseluruhan jauh lebih memuaskan daripada para penghasut yang berusaha melakukan perbuatan-perbuatan menakjubkan.

"Aku kembali," serunya sewaktu memasuki gerbang rumahnya. Bukit itu sangat terjal, dan ia selalu agak kehabisan napas ketika sampai di tempat itu. Karena ia tinggalkan istrinya di desa, dan rumah itu kebanyakan hanya dihuni lelaki dan sedikit pembantu perempuan, maka sentuhan kewanitaan cenderung tak ada di situ. Namun pada malam hari, apabila tak ada tugas malam, ia merasa bahwa jalan batu dari gerbang merah ke pintu masuk itu menarik hatinya, karena jalan itu telah dibasahi sebelum ia pulang. Tak peduli betapapun larut ia pulang, selalu ada orang datang ke pintu depan untuk menyambutnya.

"Apa Kojiro ada?" tanyanya.

"Sepanjang hari ada di rumah, Tuan," jawab pembantu itu. "Sekarang sedang berbaring di kamarnya, menikmati tiupan angin."

"Bagus. Siapkan sake, dan minta dia menemui aku."

Sementara dilakukan persiapan, Kakubei menanggalkan pakaiannya yang sudah berkeringat, dan bersantai di bak mandi. Sesudah mengenakan kimono tipis, la masuk ruang duduk, di mana Kojiro duduk memainkan kipasnya.

Sake datang, Kakubei menuangkan, katanya, "Kau kupanggil karena hari ini terjadi sesuatu yang membesarkan hati, yang ingin kusampaikan padamu."

"Kabar baik?"

"Sejak aku menyebut namamu di hadapan Yang Dipertuan Tadatoshi, rupanya dia sudah mendengar tentangmu dari sumber-sumber lain juga. Hari ini dia minta aku membawamu menghadap dia segera. Seperti kau tahu, tidak mudah menyiapkan soal ini. Ada berlusin-lusin abdi yang ingin mengusulkan calonnya." Harapannya bahwa Kojiro akan senang sekali mendengar hal itu, tampak jelas dalam nada bicara dan tingkahnya.

Kojiro melekatkan mangkuknya ke bibir dan minum. Ketika bicara, air mukanya tidak berubah, dan ia hanya berkata, "Biar saya tuangkan untuk Anda."

Kakubei jauh dari merasa jengkel. Ia kagum pada pemuda itu, karena kemampuannya menyembunyikan perasaannya. "Artinya aku sudah berhasil melaksanakan apa yang kauminta. Kupikir hal itu perlu kita rayakan. Minum lagi."

Kojiro menekurkan kepalanya sedikit, bergumam, "Saya ucapkan terima kasih atas kebaikan Anda."

"Ah, aku cuma menjalankan tugas," jawab Kakubei rendah hati. "Kalau ada orang yang begitu berkemampuan dan berbakat seperti kau ini, aku wajib mendorong Yang Dipertuan supaya mempertimbangkanmu."

"Saya harap Anda tidak melebih-lebihkan saya. Dan izinkan saya menekankan kembali satu hal. Bukan penghasilan yang menjadi kepentingan saya. Saya hanya berpendapat bahwa Keluarga Hosokawa adalah keluarga yang baik sekali

untuk tempat mengabdi seorang samurai. Di situ berturut-turut ada tiga orang terkemuka-Tadatoshi, ayahnya, dan kakeknya, Sansai dan Yusai."

"Jangan kau mengira aku menonjol-nonjolkan dirimu sampai setinggi langit. Tak perlu aku melakukan itu. Nama Sasaki Kojiro sudah dikenal di seluruh ibu kota."

"Bagaimana mungkin saya terkenal, kalau yang saya lakukan cuma menganggur di sini sepanjang hari? Saya tidak merasa diri saya orang terkemuka. Cuma karena di sekitar sini begitu banyak orang-orang palsu."

"Jadi, aku diberitahu dapat membawamu setiap waktu. Kapan kau mau pergi?"

"Kapan saja cocok buat saya."

"Bagaimana kalau besok?"

"Boleh." Wajahnya tidak memperlihatkan hasrat atau keinginan, hanya keyakinan diri yang tenang.

Kakubei lebih terkesan lagi oleh sikap dingin Kojiro, dan ia memilih saat itu untuk bicara apa adanya, "Kau tentunya mengerti, Yang Dipertuan takkan dapat mengambil keputusan akhir sebelum melihatmu. Tapi kau tak perlu kuatir soal itu. Ini cuma prosedur. Aku tidak sangsi. Soalnya cuma kedudukan apa yang akan ditawarkan."

Kojiro meletakkan mangkuknya di meja dan menatap langsung wajah Kakubei. Kemudian, dengan sikap sangat dingin dan menantang, katanya, "Saya sudah mengubah pikiran. Saya minta maaf, sudah demikian banyak menyulitkan Anda." Darah seakan-akan hendak menyembur dari cuping telinganya yang sudah merah terang oleh minuman.

"A-apa?" gagap Kakubei. "Maksudmu, kau melepaskan kesempatan mendapat kedudukan dalam Keluarga Hosokawa?"

"Saya tak suka," jawab tamunya singkat, dan tidak memberikan penjelasan lagi. Rasa harga dirinya menyatakan tak ada alasan baginya untuk menjalani pemeriksaan. Berlusin-lusin daimyo lain akan cepat mengambilnya, tanpa melihatnya, dengan bayaran seribu lima ratus atau bahkan dua ribu lima ratus gantang.

Rasa kecewa penuh tanda tanya yang dialami Kakubei sama sekali tidak menimbulkan kesan padanya. Dan tak menjadi soal pula baginya bahwa ia akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu terima kasih. Sama sekali tanpa tanda-tanda ragu atau sesal, ia selesaikan makannya tanpa kata-kata, kemudian kembali ke kamarnya sendiri.

Sinar bulan jatuh dengan lembutnya ke atas tatami. Sambil meregangkan badan penuh rasa mabuk di lantai, dan sambil berbantalkan tangan, mulailah ia tertawa pelan-pelan pada dirinya, "Orang jujur Kakubei itu. Oh, Kakubei yang baik, tua, dan jujur." Ia tahu tuan rumah itu akan kehilangan akal untuk menjelaskan pada Tadatoshi tentang peralihan sikapnya yang tiba-tiba itu, tapi ia tahu juga bahwa Kakubei takkan lama marah kepadanya, bagaimanapun kasarnya ia bertindak.

Dengan sikap tegas ia telah mengingkari minat akan penghasilan yang ditawarkan, padahal sesungguhnya ia penuh ambisi. Memang la menghendaki penghasilan, bahkan jauh lebih banyak lagi dari itu—ia menginginkan segala kemasyhuran dan keberhasilan yang dapat diraih. Kalau tidak demikian, apa gunanya bertahun-tahun ia bertekun dalam latihan yang sulit.

Perbedaan ambisi Kojiro dengan ambisi orang-orang lain adalah dalam hal besarnya. Ia ingin dikenal di seluruh negeri sebagai orang besar dan berhasil, ingin membawa kemuliaan pada kediamannya di Iwakuni, ingin menikmati setiap keuntungan yang dapat diambilnya karena dilahirkan sebagai manusia. Jalan tercepat untuk menuju kemasyhuran dan kekayaan adalah dengan unggul dalam seni bela diri. Ia beruntung memiliki bakat alamiah dalam permainan pedang. Ia tahu itu, dan tidak sedikit ia menimba rasa puas diri dari hal tersebut. Ia sudah merencanakan jalan hidupnya dengan cerdas, dan dengan tinjauan hebat ke masa depan. Setiap tindakannya diperhitungkan untuk dapat lebih mendekatkannya pada tujuan itu. Menurut jalan pikirannya, Kakubei orang yang naif dan sedikit sentimental, sekalipun lebih senior daripadanya. Ia jatuh tertidur, dan bermimpi tentang masa depannya yang gemilang.

Kemudian, ketika cahaya bulan bergeser satu kaki melintas tatami, suatu suara

yang tidak lebih keras dari angin yang berbisik melintasi bambu, mengatakan, "Sekarang!" Satu sosok gelap yang merunduk dikerubuti nyamuk merangkak maju seperti kodok, menuju ujung atap rumah yang tak berpenerangan itu.

Orang misterius yang sebelumnya terlihat di kaki bukit itu maju pelanpelan, diam-diam, sampai mencapai beranda. Di situ ia berhenti dan mengintip ke dalam kamar. Dengan terus merunduk dalam gelap, di luar cahaya bulan, sebetulnya kehadirannya tidak akan diketahui orang sampai kapan pun, asalkan ia sendiri tidak membuat suara.

Kojiro terus mendengkur. Dengung serangga yang lembut, yang sejenak terganggu ketika orang itu mengubah posisinya, terdengar kembali melintasi rumput yang tertutup embun.

Beberapa menit berlalu. Kemudian ketenangan itu dirusak oleh bunyi berdetak, ketika orang itu mencabut pedangnya dan melompat naik ke beranda.

Ia meloncat ke arah Kojiro dan berteriak "Arrgh!", sesaat sebelum ia mengertakkan gigi dan menghantam.

Terdengar desing tajam ketika satu benda hitam panjang pada pergelangan tangannya menghunjam berat; kekuatan asal pukulan itu sendiri memang hebat, namun pedang itu bukan jatuh dari tangannya, melainkan menghunjam ke tatami tempat tubuh Kojiro tadi terbaring.

Seperti ikan yang mengelak menghindari galah yang memukul air, begitulah calon korban itu melejit ke dinding. Dan sekarang ia berdiri menghadapi si penyerbu, satu tangannya memegang Galah Pengering, dan satu lagi memegang sarungnya.

"Siapa kau?" Napas Kojiro terdengar tenang. Ia tak gentar, karena seperti biasa, ia selalu waspada mendengarkan bunyi-bunyi alam, juga jatuhnya titik embun.

"I-ini aku!"

"'Aku' itu tak ada artinya buatku. Aku tahu kau pengecut, menyerang orang yang sedang tidur. Siapa namamu?"

"Aku Yogoro, anak tunggal Obata Kagenori. Kau ambil keuntungan dari

ayahku, ketika beliau sakit. Dan kausebarkan desas-desus tentang beliau di seluruh kota."

"Bukan aku yang menyebarkan desas-desus, tapi tukang-tukang sebar desas-desus-penduduk Edo."

"Tapi siapa yang memanas-manasi para murid supaya berkelahi, dan kemudian membunuh mereka?"

"Tak ada kesangsian soal itu, aku yang melakukannya. Namaku Sasaki Kojiro. Bagaimana mungkin aku menghindar, kalau aku lebih baik dari mereka? Aku lebih kuat. Lebih berani. Lebih berpengetahuan dalam Seni Perang."

"Beraninya kau mengatakan itu, padahal kau minta bantuan kepada hama-hama jalanan itu?"

Sambil menggeram dengan rasa muak, Kojiro maju selangkah. "Kalau kau ingin membenciku, ayolah! Tapi orang yang menggunakan dendam pribadi untuk menguji kekuatannya dalam Seni Perang, dia bahkan tak bisa disebut pengecut. Dia lebih jelek dari itu, lebih patut dikasihani, lebih patut ditertawakan. Jadi, sekali lagi terpaksa aku mencabut nyawa seorang Obata. Kau siap?"

Tak ada jawaban.

"Kukatakan, apa kau siap menerima nasibmu?" Ia maju selangkah lagi. Sementara ia berkata-kata, cahaya bulan yang terpantul dari lempeng pedang yang baru digosok itu membutakan mata Yogoro.

Kojiro menatap korbannya, seperti orang kelaparan menatap santapan besar.

***

82. Elang

Kakubei menyesal membiarkan dirinya dimanfaatkan secara begitu tak adil, dan ia bersumpah takkan berurusan lagi dengan Kojiro. Namun jauh di dasar hatinya, ia suka pada pemuda itu. Yang tak disukainya adalah terjerat antara majikan dan anak didik itu. Dan ia mulai memikirkan kembali soal tersebut.

"Barangkali reaksi Kojiro menunjukkan bahwa dia memang orang yang luar biasa. Samurai biasa akan melonjak gembira jika mendapat kesempatan menghadap." Semakin ia merenungkan kekesalan yang melanda Kojiro, semakin jiwa merdeka ronin itu menggugah hatinya.

Tiga hari berikutnya, Kakubei bertugas malam. Ia tidak bertemu dengan Kojiro sampai pagi hari keempat. Pada hari itu, ia pergi biasa saja ke kamar pemuda itu.

Sejenak mereka sama-sama terdiam kikuk, tapi kemudian Kakubei berkata, "Aku ingin bicara denganmu sebentar, Kojiro. Kemarin, ketika aku mau pulang, Yang Dipertuan Tadatoshi menanyakanmu. Dia bilang ingin ketemu kau. Bagaimana kalau kau datang ke lapangan panahan dan melihat teknik Hosokawa?"

Kojiro menyeringai tanpa menjawab, dan Kakubei menambahkan, "Aku tak mengerti, kenapa kau berkeras mengira hal itu merendahkan dirimu. Suatu hal biasa kalau kepada seseorang diajukan pertanyaan-pertanyaan, sebelum kepadanya ditawarkan kedudukan resmi."

"Saya tahu, tapi kalau dia menolak saya, lalu bagaimana? Saya akan terbuang,kan? Saya tidak begitu kekurangan uang, hingga mesti menjajakan diri kepada orang yang memberikan tawaran tertinggi."

"Kalau begitu, akulah yang salah. Aku keliru. Yang Dipertuan tidak pernah mengisyaratkan hal seperti itu."

"Lalu jawaban apa yang Anda berikan kepadanya?"

"Aku belum menjawab. Tapi dia kelihatan kurang sabar."

"Ha, ha. Anda rupanya sangat bijaksana, dan sangat berkemauan membantu. Saya kira tidak semestinya saya menyulitkan kedudukan Anda."

"Bagaimana kalau kau memikirkan hal itu sekali lagi, dan pergi menemuinya, sekali saja?"

"Baiklah, kalau itu ada artinya buat Anda," kata Kojiro dengan sikap merendahkan diri, namun Kakubei sudah merasa senang.

"Bagaimana kalau hari lm?"

"Begitu lekas?"

"Ya."

"Kapan?"

"Bagaimana kalau sesudah tengah hari? Waktu itulah beliau berlatih panahan."

"Baiklah, saya akan ke sana."

Kojiro mulai melakukan persiapan teliti untuk pertemuan itu. Dipilihnya kimono dari mutu yang sangat baik, dan hakama-nya terbuat dari kain impor. Di atas kimono ia mengenakan semacam rompi resmi yang terbuat semata-mata dari sutra, tidak berlengan, tapi dengan bahu melebar kaku. Untuk melengkapi dandanan itu, ada beberapa pelayan yang membawakannya zori dan topi anyaman baru.

"Apa ada kuda yang bisa saya pakai?" tanyanya.

"Ya. Kuda cadangan Kakubei yang putih itu ada di toko di kaki bukit." Gagal menemukan si tukang bunga, Kojiro memandang ke arah pekarangan kuil di seberang jalan. Sekelompok orang bergerombol mengitari mayat yang tertutup anyaman buluh. Ia pergi ke sana untuk melihat.

Orang-orang itu sedang membicarakan rencana penguburan dengan pendeta setempat. Si korban tidak punya tanda-tanda pengenal. Tak seorang pun tahu siapa dia. Hanya diketahui bahwa ia masih muda, dan dari golongan samurai. Darah di sekitar luka dalam yang memanjang dari ujung bahunya sampai pinggang sudah kering dan hitam.

"Saya pernah melihat dia sebelum ini. Sekitar empat hari lalu, malam hari,"

kata tukang bunga. Ia pun terus berbicara dengan bersemangat, sampai akhirnya sebuah tangan memegang bahunya.

Ketika ia menoleh untuk melihat, Kojiro berkata, "Aku diberitahu, kuda Kakubei ada di tempatmu. Coba tolong siapkan."

Sambil membungkuk tergesa-gesa, tanya tukang bunga asal saja, "Bapak mau pergi?" lalu bergegas pergi.

Tukang bunga menuntun kuda kelabu berbintik-bintik itu ke luar

kandang sambil menepuk-nepuknya. "Bagus sekali kuda ini," ujar Kojiro.

"Ya, betul. Binatang bagus."

Begitu Kojiro naik pelana, tukang bunga berseri-seri, katanya, "Cocok sekali!"

Kojiro mengambil uang dari kantung uang dan melemparkannya pada orang itu. "Buat bunga dan setanggi."

"Hah? Buat siapa?"

"Orang yang mati di sana tadi."

Di luar gerbang kuil, Kojiro mendeham lalu meludah, seakan-akan untuk membuang rasa pahit karena memandang mayat itu. Tapi ia merasa seolah-olah pemuda yang telah dirobohkannya dengan Galah Pengering itu menyingkapkan anyaman buluh dan mengikutinya. "Tak ada alasan bagi dia untuk membenciku," katanya pada diri sendiri. Setelah itu ia merasa lebih ringan.

Ketika kuda dan pengendaranya sudah menyusuri jalan raya Takanawa di bawah matahari terik, orang-orang kota dan para samurai menyingkir memberi jalan. Kepala-kepala menoleh dengan perasaan kagum. Bahkan di jalan-jalan kota Edo itu Kojiro tampak mengesankan, dan membuat orang bertanya-tanya, siapakah dia, dan dari mana datangnya.

Di tempat kediaman Hosokawa, ia serahkan kuda kepada seorang pelayan, lalu masuk rumah. Kakubei bergegas menjumpainya. "Kuucapkan terima kasih atas kedatanganmu. Tepat pada waktunya," katanya, seakan-akan Kojiro melakukan sesuatu yang sangat berarti buat dirinya pribadi. "Silakan istirahat sebentar. Akan kusampaikan kepada Yang Dipertuan, engkau ada di sini." Sebelum pergi, ia memerintahkan agar tamunya disajikan air dingin, teh, dan

baki tembakau.

Ketika seorang abdi datang untuk mengantarnya ke lapangan panahan, Kojiro menyerahkan Galah Pengering-nya yang tercinta, dan mengikuti abdi itu dengan hanya membawa pedang pendeknya.

Yang dipertuan Tadatoshi memutuskan untuk menembakkan seratus anak panah sehari, selama bulan-bulan musim panas itu. Sejumlah abdi terdekat selalu ada di sana, memperhatikan setiap tembakannya dengan napas ditahan, dan berusaha menunjukkan jasa dengan mengambil kembali anak-anak panah itu.

"Kasih aku handuk," perintah Yang Dipertuan sambil menegakkan busurnya di sampingnya.

Sambil berlutut, Kakubei bertanya, "Boleh saya mengganggu, Pak?" "Ada apa?"

"Sasaki Kojiro ada di sini. Saya berterima kasih, kalau Bapak sudi menjumpainya."

"Sasaki? Oh, ya."

Ia pasangkan anak panah pada tali busur, lalu mengambil jurus terbuka, dan mengangkat tangan yang akan menembak itu di atas kening. Ia, maupun yang lain-lain, tidak menoleh ke arah Kojiro sebelum keseratus tembakan itu dilepaskan.

Sambil mendesah, Tadatoshi berkata, "Air. Aku minta air."

Seorang pesuruh membawa air dari sumur dan menuangkannya ke dalam bak kayu besar dekat kaki Tadatoshi. Bagian atas kimononya dibiarkannya bergantung longgar, kemudian ia menyeka dadanya dan mencuci kakinya. Orang-orang membantunya dengan memegang lengan kimononya, berlari mengambil lebih banyak air, dan menyeka punggungnya. Dalam tingkah laku mereka tidak kelihatan sifat resmi, tak ada yang menunjukkan pada orang luar bahwa mereka itu daimyo dengan pengikutnya.

Kojiro semula menduga bahwa Tadatoshi yang penyair dan estetikus, putra Yang Dipertuan Sansai dan cucu Yang Dipertuan Yusai itu, orang yang berpembawaan aristokrat dan halus, sama dengan orang-orang istana yang

anggun di Kyoto. Tetapi keheranannya itu tidak tampak di matanya, sementara ia memperhatikan.

Sambil memasukkan kakinya yang masih basah ke dalam zori, Tadatoshi memandang Kakubei yang menanti di pinggir. Dengan wajah orang yang tiba-tiba teringat akan janjinya, katanya, "O ya, Kakubei, sekarang aku akan menemui orangmu." Sebuah bangku diambil dan diletakkan di keteduhan bayangan sebuah tenda; Tadatoshi duduk di depan panji-panji dengan lambang sebuah lingkaran yang dikitari delapan lingkaran yang lebih kecil, menggambarkan matahari, bulan, dan tujuh planet.

Atas panggilan Kakubei, Kojiro maju dan berlutut di depan Yang Dipertuan Tadatoshi. Sesudah salam resmi dilaksanakan, Tadatoshi mempersilakan Kojiro duduk di bangku, dengan demikian menunjukkan bahwa ia tamu terhormat.

"Terima kasih," kata Kojiro, ketika ia bangkit dan mengambil tempat duduk menghadap Tadatoshi.

"Saya sudah mendengar tentang Anda dari Kakubei. Saya percaya, Anda kelahiran Iwakuni, bukan?"

"Betul, Tuan."

"Yang Dipertuan Kikkawa Hiroie dari Iwakuni terkenal sebagai penguasa bijaksana dan mulia. Apakah nenek moyang Anda abdi beliau?"

"Tidak, kami tidak pernah mengabdi pada Keluarga Kikkawa. Saya tahu bahwa kami ini berasal dari Keluarga Sasaki dari Provinsi Omi. Sesudah jatuhnya Shogun Ashikaga yang terakhir, ayah saya rupanya mengundurkan diri ke kampung ibu saya."

Sesudah melontarkan beberapa pertanyaan lagi mengenai keluarga dan garis keturunan, Yang Dipertuan Tadatoshi bertanya, "Apakah ini pertama kalinya Anda akan mengabdi?"

"Saya belum tahu apakah saya akan mengabdi."

"Kakubei memberitahukan bahwa Anda ingin mengabdi pada Keluarga Hosokawa. Apa alasan-alasan Anda?"

"Saya percaya inilah keluarga yang tepat bagi saya, untuk hidup dan mati."

Tadatoshi kelihatan senang dengan jawaban ini. "Dan gaya perkelahian Anda?"

"Saya menamakannya Gaya Ganryu."

"Ganryu?"

"Itu gaya yang saya temukan sendiri."

"Tentunya ada pendahulunya."

"Saya belajar Gaya Tomita, dan saya mendapat keuntungan dari pelajaranpelajaran Yang Dipertuan Katayama Hisayasu dari Hoki, yang pada hari tuanya mengundurkan diri ke Iwakuni. Saya juga menguasai banyak teknik saya sendiri. Saya biasa berlatih menetak burung layang-layang yang sedang terbang."

"Begitu. Saya kira nama Ganryu itu berasal dari nama sungai di dekat tempat kelahiran Anda?"

"Betul."

"Saya ingin melihat demonstrasinya." Tadatoshi melayangkan pandang ke wajah para samurainya. "Siapa di antara kalian mau melawan orang ini?"

Sejak tadi mereka memperhatikan tanya-jawab itu dengan diam. Menurut pikiran mereka, Kojiro terlalu muda untuk memperoleh nama baik yang sudah dimilikinya itu. Mula-mula semuanya saling pandang, kemudian memandang Kojiro. Sementara itu, pipi Kojiro yang merah menyatakan bahwa ia bersedia menghadapi penantang mana pun.

"Bagaimana kalau kau saja, Okatani?"

"Baik, Pak."

"Kau selalu mengatakan lembing lebih unggul daripada pedang. Sekarang kesempatanmu untuk membuktikan."

"Dengan senang hati, kalau Sasaki mau."

"Tentu," jawab Kojiro sigap. Dalam nada bicaranya yang sopan dan sangat dingin itu terasa nada kejam.

Samurai-samurai yang tadi menyapu pasir di lapangan panahan dan menyingkirkan peralatan, kini berkumpul di belakang majikan mereka.

Sekalipun mereka mengenal persenjataan sebagaimana mereka mengenal sumpit, pengalaman mereka terutama adalah di dojo. Kesempatan untuk menyaksikan pertarungan sebenarnya hanya sedikit dalam hidup mereka, dan lebih sedikit lagi kesempatan untuk mengalaminya sendiri. Mereka sependapat bahwa perkelahian satu lawan satu merupakan tantangan lebih besar dibandingkan dengan pergi ke medan pertempuran, di mana kadang-kadang ada kemungkinan untuk beristirahat dan mengambil napas, sementara teman-teman lain berkelahi terus. Dalam pertarungan satu lawan satu, orang hanya dapat mengandalkan diri sendiri, hanya dapat mengandalkan kewaspadaan dan kekuatan sendiri dari awal sampai akhir. la dapat menang, tapi juga dapat terbunuh atau cacat.

Mereka memperhatikan Okatani Goroji dengan khidmat. Di antara para prajurit biasa yang paling rendah pangkatnya pun hanya sedikit yang mahir bermain lembing. Goroji umumnya diakui sebagai yang terbaik. Ia tidak hanya pernah ikut dalam pertempuran, melainkan juga berlatih dengan rajin dan menemukan teknik-teknik sendiri.

"Saya mohon waktu beberapa menit," kata Goroji, membungkuk pada Tadatoshi dan Kojiro, sebelum mengundurkan diri untuk melakukan persiapan. Ia merasa senang hari ini, seperti juga pada hari-hari lain, karena ia mengenakan pakaian dalam yang tak bernoda, sebagai tradisi samurai yang baik, yang memulai setiap hari baru dengan senyuman dan ketidakpastian: mungkin pada petang hari ia sudah menjadi mayat.

Sesudah meminjam sebilah pedang kayu yang panjangnya satu meter, Kojiro memilih medan untuk pertandingan itu. Tubuhnya kelihatan santai dan bebas, lebih-lebih karena ia tidak menyingsingkan hakama-nya yang berlipat-lipat itu. Pemunculannya hebat. Musuh-musuhnya pun terpaksa mengakui hal itu. Dalam sosoknya terasa keberanian seekor burung elang, dan raut mukanya yang tampan begitu penuh keyakinan.

Orang-orang menoleh dengan pandangan kuatir ke arah tirai. Di balik tirai itu, Goroji sedang mencocokkan pakaian dan perlengkapannya.

"Kenapa dia begitu lama?" tanya seseorang.

Goroji dengan tenang sedang melilitkan secarik kain basah pada ujung lembingnya, senjata yang telah dipergunakannya dalam pertempuran dengan hasil sangat bagus. Batangnya tiga meter panjangnya, dan lempeng logamnya yang lonjong dan panjangnya 20-30 sentimeter itu sama dengan sebilah pedang pendek.

"Apa yang Anda lakukan?" seru Kojiro. "Kalau Anda kuatir akan melukai saya, hilangkan kekuatiran itu." Sekali lagi, kata-kata itu cukup sopan, tapi secara tidak langsung menyatakan kesombongan. "Tak apa-apa buat saya, kalaupun tidak dibungkus."

Sambil memandang tajam kepadanya, Goroji berkata, "Anda yakin?"

"Yakin sekali."

Yang Dipertuan Tadatoshi maupun orang-orangnya tidak mengatakan sesuatu, tetapi pandangan mata mereka yang menghunjam itu sudah meminta kepada Goroji untuk lekas bertindak. Kalau orang asing itu ada nyali untuk menantang, apa salahnya menerjangnya?

"Kalau begitu..." Goroji pun membuka pembungkus itu, dan maju memegang tengah gagang lembing. "Saya senang mengikuti kemauan Anda, tapi kalau saya menggunakan lempeng telanjang, saya minta Anda juga menggunakan pedang sungguhan."

"Tapi pedang kayu ini baik sekali."

"Tidak, saya tak setuju Anda pakai pedang itu."

"Anda tentunya tahu sendiri, saya sebagai orang luar tidak berani menggunakan pedang sungguhan di hadapan Yang Dipertuan."

"Tapi..."

Dengan nada tak sabar, Yang Dipertuan Tadatoshi berkata, "Mulai saja, Okatani. Tidak ada yang akan menganggapmu pengecut kerena menuruti kehendak orang ini." Jelas terasa bahwa sikap Kojiro sudah berpengaruh terhadapnya.

Kedua orang yang wajahnya sudah merah karena tekad itu bertukar salam

dengan mata. Goroji membuat gerakan pertama dengan melompat ke samping, tapi Kojiro, seperti seekor burung yang menempel pada galah penangkap burung yang berperekat, menyelinap ke bawah lembing dan menghantam langsung dadanya. Karena tak ada waktu untuk menusuk, pemain lembing berpusing ke samping dan mencoba menotok belakang leher Kojiro dengan pangkal senjatanya. Diiringi suara berderak, lembing itu terlempar ke udara, ketika pedang Kojiro menggigit rusuk Goroji yang terbuka oleh kepesatan lembing yang menaik. Goroji meluncur ke sisi, kemudian melompat menghindar, tapi serangan berlanjut terns tanpa henti. Tanpa ada kesempatan menarik napas, ia melompat lagi ke samping, disusul dengan lompatan lain dan lain lagi. Beberapa kali ia dapat mengelak dengan baik, tapi sesudah itu ia seperti burung merpati yang mencoba menangkis serangan burung elang. Diburu oleh pedang yang mengamuk itu, gagang lembing patah menjadi dua. Pada saat itu juga, Goroji mengeluarkan teriakan, seolah jiwanya direnggutkan dari tubuhnya.

Pertempuran singkat itu berakhir. Kojiro berharap menghadapi empat atau lima orang, tapi Tadatoshi mengatakan ia sudah cukup menyaksikan.

Ketika Kakubei pulang malam itu, Kojiro bertanya kepadanya, "Apa terlalu jauh tadi saya melangkah? Maksud saya, di hadapan Yang Dipertuan itu."

"Tidak, itu demonstrasi yang baik sekali." Kakubei merasa kurang tenang. Sekarang, sesudah dapat menilai kemampuan Kojiro sepenuhnya, ia merasa seperti orang yang mendekap burung kecil di dadanya, tapi burung itu ternyata tumbuh menjadi seekor elang.

"Apa Yang Dipertuan Tadatoshi mengatakan sesuatu?"

"Tak ada yang khusus."

"Ayolah, tentunya dia mengatakan sesuatu."

"Tidak, dia meninggalkan lapangan panahan tanpa mengatakan sesuatu."

"Hmm." Kojiro tampak kecewa, tapi katanya, "Ah, tapi tak apalah. Saya mendapat kesan bahwa dia ternyata lebih besar daripada umumnya orang sekelasnya. Terpikir oleh saya, kalau saya mesti mengabdi pada seseorang, pada dialah saya akan mengabdi. Tapi tentu saja saya tak bisa menentukan jalannya

peristiwa." Ia tidak mengungkapkan, betapa hati-hati sesungguhnya ia memikirkan situasinya. Sesudah tokoh-tokoh Date, Kuroda, Shimazu, dan Mori, Hosokawa-lah yang punya reputasi paling baik dan kokoh kedudukannya. Ia merasa keadaannya akan terus demikian, selama Yang Dipertuan Sansai masih menguasai perdikan Buzen. Dan cepat atau lambat, Edo dan Osaka akan bertumbukan untuk penghabisan kali. Tak mungkin meramalkan kesudahannya. Seorang samurai yang keliru memilih majikan bisa mudah sekali menjadi ronin kembali, dan seluruh hidupnya dikorbankan demi penghasilan beberapa bulan.

Sehari sesudah pertarungan itu, terdengar kabar bahwa Goroji tetap hidup, sekalipun pinggul atau tulang paha kirinya remuk. Kojiro menerima kabar itu dengan tenang, dan menyatakan pada dirinya sendiri bahwa sekalipun tidak menerima kedudukan, ia sudah tampil cukup baik.

Beberapa hari kemudian, tiba-tiba ia menyatakan akan menjenguk Goroji. Tanpa memberikan penjelasan mengenai kebaikan hati yang mendadak diperlihatkannya itu, ia berangkat berjalan kaki ke rumah Goroji di dekat Jembatan Tokiwa.

Tamu yang tak diduga-duga itu diterima dengan hangat oleh yang luka.

"Pertandingan adalah pertandingan," kata Goroji, tersenyum dengan mata basah. "Saya hanya bisa menyesalkan kekurangterampilan saya. Yang pasti, saya tidak menyimpan perasaan dendam terhadap Anda. Sungguh menyenangkan bahwa Anda datang menengok saya. Terima kasih."

Sesudah Kojiro pergi, Goroji menyatakan pada seorang teman, "Nah, itulah samurai yang kukagumi. Tadinya kupikir dia anak anjing yang congkak, tapi ternyata sikapnya bersahabat dan juga sopan."

Justru ini reaksi yang diharapkan Kojiro. Itu adalah bagian dari rencananya. Tamu-tamu lain kini akan mendengar dirinya dipuji oleh orang yang dikalahkannya sendiri. Ia datang ke rumah Goroji tiap dua-tiga hari sekali, dan berkunjung tiga kali lagi. Pada suatu kali, ia memesankan ikan hidup dari pasar ikan, sebagai hadiah supaya lekas sembuh.

***

83. Kesemek Muda

PADA hari-hari terik di tengah musim panas berhujan itu, kepiting darat merangkak-rangkak dengan lambannya di jalan kering, sementara papanpapan yang mengejek Musashi supaya "keluar dan berkelahi" tidak kelihatan lagi. Sebagian dari papan-papan yang tidak jatuh ke tanah yang lunak oleh hujan, atau dicuri orang untuk kayu bakar, sudah tertutup rumput liar atau rumput tinggi.

"Mestinya ada yang berjualan," pikir Kojiro sambil mencari-cari tempat untuk makan. Tap ini Edo, bukanKyoto. Warung-warung nasi dan teh murah yang demikian umum di kota lama itu, belum muncul di sini. Satu-satunya tempat, yang agaknya mirip tempat itu, berdiri di sebuah lapangan, ditabiri kerai dari buluh. Asap naik dengan malasnya dari balik kerai, dan pada selembar panji-panji yang tegak letaknya tertulis Donjiki. Kata itu segera mengingatkan Kojiro pada Donjiki, yang di masa lalu berarti gumpal nasi untuk ransum militer.

Ketika ia mendekat, terdengar olehnya suara lelaki meminta semangkuk teh. Di dalam, dua samurai sedang melahap nasi dengan bernafsu, yang seorang dari mangkuk nasi biasa, yang lain dari mangkuk sake.

Kojiro mengambil tempat duduk di ujung bangku di seberang mereka, dan bertanya pada tukang warung, "Apa yang ada di sini?"

"Nasi. Juga sake."

"Pada panji-panji itu tertulis Donjiki. Apa itu artinya?"

"Sebenarnya saya juga tidak tahu."

"Apa bukan Anda yang menulis itu?'

"Tidak. Nama itu ditulis oleh seorang bekas saudagar yang singgah di sini buat beristirahat."

"Begitu? Bagus juga tulisannya, menurut saya."

"Dia bilang, dia lagi melakukan ziarah keagamaan. Katanya dia sudah mendatangi Tempat Suci Hirakawa Tenjin, Tempat Suci Hikawa, Kanda Myojin,

dan segala macam tempat lain, dan di mana-mana dia memberikan sumbangan besar. Kelihatannya sangat saleh dan dermawan."

"Apa Anda tahu namanya?"

"Dia bilang, Daizo dari Narai."

"Saya pernah mendengar nama itu."

"Donjiki—yah, saya tak mengerti itu. Tapi saya kira, kalau orang baikmacam dia yang menulisnya, tulisan itu dapat membantu mengusir dewa kemiskinan." ia pun tertawa.

Kojiro melongok isi beberapa cembung porselen besar, kemudian mengambil nasi dan ikan. Nasi dituanginya teh, seekor lalat dikibasnya dengan sumpitnya, dan ia mulai makan.

Salah seorang tamu berdiri dan mengintip lewat bilah yang patah dalam kerai. "Lihat ke sana itu, Hamada," katanya kepada temannya. "Apa bukan itu penjual semangkanya?"

Orang yang satu lagi cepat pergi ke dekat kerai dan memandang ke luar. "Ya, memang dia."

Penjual yang memikul dua keranjang itu berjalan lesu melewati Donjiki. Kedua samurai berlari ke luar warung dan menyusulnya. Mereka hunus pedang mereka, dan mereka putuskan tali keranjangnya. Si penjual terhuyung ke depan bersama semangka-semangkanya.

Hamada merenggut tengkuknya. "Ke mana kaubawa perempuan itu?" tanyanya marah. "Jangan bohong. Pasti kausembunyikan dia."

Samurai lain menempelkan ujung pedangnya ke bawah hidung tangkapan mereka.

"Cepat katakan! Di mana dia?"

Lempeng pedang diketuk-ketukkan ke pipi orang itu dengan penuh ancaman. "Mana mungkin orang yang mukanya macam mukamu ini berani bawa perempuan orang lain?"

Si penjual, dengan pipi merah karena marah dan takut, menggelengkan kepala, kemudian ketika melihat kesempatan, didorongnya salah seorang penangkapnya

itu ke samping, dipungutnya pikulan, dan diayunkannya ke samurai yang lain.

"Oh, jadi kau mau berkelahi ya? Hati-hati, Hamada, orang ini bukan penjual semangka biasa."

"Apa yang bisa dilakukan keledai ini?" cemooh Hamada sambil merebut pikulan dan memukul penjual itu hingga jatuh ke tanah. Didudukinya orang itu, dan dengan tali diikatnya orang itu pada pikulan.

Tiba-tiba terdengar teriakan seperti babi ditusuk di belakangnya. Hamada menoleh ke belakang, dan waktu itu juga ia tersemprot kabut merah yang halus. Dengan mulut ternganga ia melompat, dan teriaknya, "Siapa kau? Apa..."

Lempeng pedang yang seperti ular berbisa itu langsung bergerak ke arahnya. Kojiro tertawa, dan ketika Hamada mundur, Kojiro mengikutinya tanpa kenal ampun. Kedua orang itu bergerak melingkar di rumput. Ketika Hamada melompat ke samping, Galah Pengering mengikuti dan menuding terus calon korbannya.

Penjual semangka berteriak kaget, "Kojiro! Ini aku. Tolong aku!"

Hamada menjadi pucat pasi karena takut, gagapnya, "Oh, Ko-ji-ro." Kemudian ia memutar badan dan mencoba lari.

"Kau mau ke mana?" salak Kojiro. Galah Pengering mendesah menembus ketenangan yang pengap, memutuskan telinga Hamada, dan selanjutnya bersarang ke dalam daging di bawah bahu. Ia mati di tempat.

Kojiro cepat memotong ikatan si penjual semangka. Orang itu mencoba mengatur dirinya untuk dapat duduk normal, kemudian membungkuk terus, karena terlalu malu menunjukkan wajahnya.

Kojiro menyeka dan menyarungkan pedangnya. Pada bibirnya tersungging senyum senang, katanya, "Apa yang terjadi denganmu, Matahachi? Jangan kelihatan sengsara begitu. Kau masih hidup."

"Ya, Pak."

"Buang kata-kata 'Ya, Pak' itu. Pandang aku. Sudah lama waktu berlalu, ya?"

"Saya senang Anda dalam keadaan baik."

"Kenapa tidak? Tapi mesti kukatakan, daganganmu ini lain dari yang lain."

"Ah, tak usahlah membicarakan itu."

"Baik. Punguti semangkamu itu. Kemudian... oh, bagaimana kalau kautinggalkan saja di Donjiki itu?" Dengan teriakan keras ia panggil tukang warung, yang kemudian membantu mereka menimbun semangka-semangka itu di belakang kerai.

Kojiro mengeluarkan kuas dan tinta, dan menulis pada salah satu shoji warung, Kepada siapa saja yang berkepentingan: menerangkan bahwa orang yang membunuh kedua orang yang tergeletak di tempat kosong ini adalah saya sendiri, Sasaki Kojiro, ronin yang berdiam di Tsukinomisaki.

Kepada tukang warung ia berkata, "Ini buat menjamin agar tak seorang pun mengganggu Anda sehubungan dengan pembunuhan ini."

"Terima kasih, Pak."

"Sudah. Kalau teman-teman atau sanak saudara orang-orang yang mati itu datang kemari, sampaikan pesan ini atas nama saya. Katakan pada mereka, saya takkan lari. Kalau mereka ingin bertemu saya, saya siap menyambut mereka kapan saja."

Kembali berada di luar, katanya pada Matahachi, "Ayo pergi."

Matahachi berjalan di sampingnya, tapi la tak juga melepaskan pandangannya dari tanah. Semenjak datang ke Edo , ia belum mempunyai pekerjaan tetap. Apa pun yang menjadi maksudnya-menjadi shugyosha atau pengusaha apabila menjumpai kesukaran, ia pun mengubah pekerjaan. Dan sesudah Otsu melarikan diri darinya, makin lama ia makin kurang suka bekerja. Ia tidur berpindah-pindah, kadang-kadang di tempat tidur yang dihuni para penjahat.

Dalam beberapa minggu terakhir itu, ia hidup sebagai penjaja bebas, berjalan dari satu bagian dinding benteng ke bagian dinding benteng yang lain, menjajakan semangka.

Kojiro sebenarnya tidak begitu tertarik mengenai apa yang telah dilakukan Matahachi, tapi ia sudah menulis pengumuman di Donjiki itu, dan ada kemungkinan nanti ia ditanyai orang tentang peristiwa itu. "Kenapa kedua samurai itu membalas dendam padamu?" tanyanya.

"Terus terang, ada hubungannya dengan perempuan...."

Kojiro tersenyum, pikirnya, ke mana saja Matahachi pergi, selalu timbul kesulitan sehubungan dengan perempuan. Barangkali ini memang karmanya.

"Mm," gumamnya. "Oh, jadi si pencinta besar beraksi lagi, ya?" Kemudian dengan suara lebih keras, "Tapi siapa perempuan itu, dan apa yang sebenarnya terjadi?"

Setelah didesak, akhirnya Matahachi menyerah dan mau menyampaikan ceritanya, atau sebagian dari ceritanya. Tidak jauh dari parit benteng itu terdapat berlusin-lusin warung teh kecil yang melayani kaum buruh bangunan dan orang lewat. Di salah satu warung tadinya ada seorang pelayan perempuan yang menarik perhatian semua orang, dan mencoba memikat orang-orang lelaki yang tidak ingin minum teh untuk masuk dan minum, dan orang-orang lelaki yang tidak cukup lapar, untuk memesan agar-agar manis. Salah seorang langganan warung itu adalah Hamada; Matahachi pun kadang-kadang singgah.

Pada suatu hari, pelayan itu berbisik kepadanya bahwa la membutuhkan bantuannya. "Ronin itu," kata si pelayan. "Saya tak suka padanya, tapi tiap malam, sesudah warung tutup, pemilik warung menyuruh saya pulang bersama dia. Apa bisa saya sembunyi di rumahmu? Saya takkan menjadi beban. Saya bisa masak buatmu dan menambal pakaianmu."

Karena permohonannya kedengaran masuk akal, Matahachi menyetujui. Cuma itu, demikian ditekankannya.

Tapi Kojiro tidak begitu percaya. "Kedengarannya mencurigakan."

"Kenapa begitu?" tanya Matahachi.

Kojiro tak dapat memastikan, apakah Matahachi hanya ingin membuat dirinya tampak tak bersalah, ataukah ingin membualkan petualangan cintanya.

Tanpa tersenyum sama sekali, kata Kojiro, "Ya sudah. Panas di sini, kena matahari. Ayo kita pergi ke rumahmu. Di sana kau bisa cerita lagi lebih terperinci."

Matahachi berhenti berjalan.

"Keberatan?" tanya Kojiro.

"Ah, tapi tempat saya itu... tidak pantas untuk menerimamu."

Melihat pandangan risau pada mata Matahachi, Kojiro pun berkata ringan, "Ya sudah. Tapi hari-hari ini kau mesti datang menemui aku. Aku tinggal di rumah Iwama Kakubei, sekitar setengah jalan naik Bukit Isarago."

"Dengan senang hati."

"Omong-omong, apa kau melihat papan-papan yang dipasang di seluruh kota baru-baru ini, yang ditujukan pada Musashi?"

"Ya."

"Orang bilang, ibumu mencari dia juga. Bagaimana kalau kau pergi menj umpainya?"

"Dalam keadaan saya seperti ini, tak mungkin."

"Goblok. Menghadapi ibumu sendiri tak perlu bermegah-megah. Memang tak mungkin mengetahui, kapan dia akan menemui Musashi, tapi kalau kau tak ada di sana waktu itu, kau akan kehilangan kesempatan selamanya. Kau akan menyesal nantinya."

"Ya, saya mesti segera berbuat sesuatu," kata Matahachi tanpa mengatakan pendapatnya. Dengan perasaan benci, terpikir olehnya bahwa orang-orang lain itu tak mengerti perasaan yang ada antara ibu dan anaknya, termasuk orang yang baru saja menyelamatkan hidupnya ini.

Mereka berpisah. Matahachi berjalan pelan mengikuti jalan berumput, sedangkan Kojiro berpura-pura berangkat ke arah berlawanan, tapi tak lama kemudian balik kanan, mengikuti Matahachi.

Tak lama kemudian, Matahachi tiba di sebuah "rumah panjang", rumahrumah petak yang masing-masing berisi tiga-empat petak kecil beratap tunggal. Karena kota Edo tumbuh dengan cepat, dan tidak tiap orang dapat bersikap rewel dalam hal memilih rumah, maka orang pun membuka tanah di mana saja, menurut kebutuhan. Jalan-jalan boleh muncul belakangan. la berkembang wajar dari jalan setapak. Pembuangan air berjalan asal saja. Air buangan itu mencari jalannya sendiri, menuju kali terdekat. Sekiranya tidak karena gubuk-gubuk yang dibangun serampangan ini, masuknya orang-orang baru takkan mungkin terserap

seluruhnya. Sebagian besar penghuni tempat-tempat seperti itu tentu saja kaum pekerja.

Di dekat rumahnya, Matahachi disambut seorang tetangga bernama Umpei, majikan regu penggali sumur. Umpei duduk bersilang kaki dalam bak kayu besar, hanya wajahnya yang tampak di atas tirai hujan yang dipasang menyamping di dekat bak, agar tidak kelihatan oleh orang lain.

"Selamat malam," kata Matahachi. "Saya lihat Bapak sedang mandi."

"Saya sudah akan keluar," jawab si majikan dengan ramah. "Apa kau mau pakai sekarang?"

"Terima kasih, saya pikir Akemi sudah memanaskan air untuk saya."

"Kalian berdua sudah sama-sama suka, ya? Tak seorang pun di sini yang tahu, kalian berdua ini bersaudara, atau suami-istri. Yang mana dari yang dua itu?"

Matahachi tertawa mengikik malu-malu. Munculnya Akemi menyelamatkannya, dan ia tak perlu menjawab pertanyaan itu.

Akemi meletakkan sebuah bak di bawah pohon kesemek, kemudian menuangkan beberapa ember air panas dari rumah ke dalamnya. Selesai melakukan itu, katanya, "Coba rasakan, Matahachi, sudah cukup panas apa belum."

"Sedikit terlalu panas."

Terdengar bunyi menderit dari kerekan sumur, Matahachi membuka pakaian, sampai tinggal cawat, dan menimba seember air dingin yang dituangkannya ke bak mandi, lalu ia masuk ke dalam bak itu. "Ah-h-h," keluhnya puas. "Enak rasanya."

Umpei, yang mengenakan kimono katun musim panas, meletakkan bangku bambu di bawah tanaman labu yang merambat, dan duduk. "Laku banyak semangkanya hari ini?"

"Tidak banyak. Tak pernah saya menjual banyak." Pada waktu itu, Matahachi melihat darah kering di antara jari-jarinya, dan ia cepat-cepat menghapusnya.

"Saya pikir juga tak mungkin. Tapi saya pikir hidupmu akan lebih ringan kalau kau kerja dalam rombongan penggali sumur."

"Bapak selalu mengatakan begitu. Jangan Bapak kira saya tidak berterima kasih, tapi jika saya terima itu, mereka takkan mengizinkan saya meninggalkan pekarangan benteng, kan? Itu sebabnya Akemi tak ingin saya menerima pekerjaan itu. Dia bilang, dia kesepian tanpa saya."

"Pasangan yang bahagia, ya? Ya, ya."

"Uh!"

"Ada apa?"

"Ada yang jatuh ke kepala saya." Sebuah kesemek muda jatuh ke tanah, tepat di belakang Matahachi.

"Ha, ha! Itu hukuman karena membualkan kesetiaan istrimu itu." Sambil terus tertawa, Umpei mengetuk-ngetukkan kipas yang berlapis bahan penyamak ke lututnya.

Umpei sudah berumur lebih dari enam puluh tahun. Rambutnya putih kusut, menyerupai rami. Ia orang yang dihormati para tetangga dan dikagumi para pemuda, karena para pemuda itu dengan besar hati diperlakukannya sebagai anak-anak sendiri. Tiap pagi, orang dapat mendengarnya menyanyikan Namu Myoho Rengekyo, doa suci Nichiren.

Ia berasal dari Ito di Provinsi Izu, dan di depan rumahnya terdapat papan bertuliskan Idohori no umpei. Penggali sumur untuk Benteng Shogun. Untuk membuat banyak sumur yang diperlukan benteng itu, diperlukan keterampilan teknik yang melebihi keterampilan buruh biasa. Umpei dipekerjakan sebagai konsultan dan pengerah tenaga buruh karena pengalamannya yang panjang di pertambangan emas Semenanjung Izu. Tak ada yang lebih nikmat baginya daripada duduk di bawah rambatan labu yang dicintainya, sambil memintal benang dan minum shochu yang murah namun kuat. Shochu adalah sake kaum miskin.

Sesudah Matahachi keluar dari bak mandi, Akemi memasang tirai hujan di sekeliling bak itu, dan mandi. Kemudian usul Umpei muncul sekali lagi dalam pikirannya. Disamping mesti tinggal di pekarangan benteng, kaum buruh diawasi dengan ketat, dan keluarga mereka boleh dikatakan menjadi sandera

para majikan di daerah tempat mereka bekerja. Namun pekerjaan di situ lebih ringan daripada di luar, dan upahnya paling tidak dua kali lipat.

Matahachi menghadapi nampan berisi tahu dingin yang dihias daun kemangi segar semerbak, dan katanya, "Aku tak ingin menjadi tawanan hanya untuk memperoleh uang sedikit lebih banyak. Aku takkan menjual semangka seumur hidup, tapi sabarlah dulu hidup denganku, Akemi."

"Mmm," jawab Akemi di antara suapan bubur teh dan nasinya. "Kupikir kau lebih baik mencoba sekali saja, melakukan sesuatu yang betul-betul ada artinya, sesuatu yang akan membuat orang memperhatikan."

Akemi tak pernah berusaha membantah anggapan bahwa ia adalah istri sah Matahachi, tapi, sesungguhnya, ia tidak akan mau kawin dengan orang yang tak bisa diandalkan seperti Matahachi itu. Melarikan diri dari dunia malam di Sakaimachi dengan Matahachi adalah suatu ikhtiar. Matahachi hanyalah tempat bertengger. Dari situ, ia bermaksud terbang ke langit bebas sekali lagi, begitu ada kesempatan pertama. Kalau Matahachi pergi bekerja ke benteng, itu tidak sesuai dengan maksud-maksudnya. la merasa bahwa ditinggalkan sendiri akan berbahaya baginya. Khususnya ia takut Hamada akan menemukannya dan memaksanya hidup dengannya.

"Oh, aku lupa," kata Matahachi, ketika mereka selesai makan makanan sederhana itu. Kemudian ia pun bercerita pada Akemi tentang pengalamannya hari itu, namun perinciannya dibuat sedemikian rupa, agar dapat menyenangkan hati Akemi. Begitu ia selesai bercerita, wajah Akemi pucat.

Sambil menarik napas panjang, katanya, "Kau ketemu Kojiro? Apa kau memberitahukan aku ada di sini? Tidak, kan?" Matahachi memegang tangan Akemi dan meletakkannya di atas lututnya. "Tentu saja tidak. Apa kaupikir akan kubiarkan bajingan itu mengetahui tempatmu? Dia orang yang tak pernah menyerah. Dia pasti mengejarmu..."

Saar itu juga Matahachi berteriak dan menekankan satu tangan ke sisi wajahnya. Kesemek muda yang jatuh kena pipinya pecah, memercikkan dagingnya yang keputihan ke wajah Akemi.

Di luar, dalam bayangan rumpun bambu yang diterangi sinar bulan, sesosok tubuh yang bukan tak mirip dengan sosok Kojiro, berjalan acuh tak acuh ke arah kota.

***

84. Mata

"SENSEI!" panggil Iori, yang belum cukup tinggi untuk melihat lewat atas rumput tinggi itu. Mereka berada di Dataran Musashino, yang kata orang meliputi sepuluh kabupaten.

"Aku di sini," jawab Musashi. "Kenapa kau begitu lama?"

"Saya pikir ada jalan, tapi saya tersesat terus. Berapa jauh lagi kita mesti jalan?"

"Sampai kita menemukan tempat yang baik untuk tinggal."

"Tinggal? Kita akan tinggal di sekitar sini?"

"Kenapa tidak?"

Iori menatap langit. Ia memikirkan keluasan dan kekosongan tanah di sekitarnya itu, dan katanya, "Heran."

"Tapi coba bayangkan keadaannya waktu musim gugur. Langit jernih indah, embun segar di rumput. Apa memikirkannya saja tidak membuatmu merasa lebih jernih?"

"Barangkali juga, tapi saya tidak antihidup dikota seperti Bapak."

"Sebetulnya aku tidak anti.. Dalam hat tertentu, sungguh senang hidup di antara orang banyak, tapi biarpun dengan kulit tebal, tidak tahan aku tinggal di sana, kalau papan-papan itu dipasang. Kaulihat sendiri apa yang mereka katakan."

Iori menyeringai. "Memikirkannya saja saya jadi gila."

"Tapi kenapa pula kau marah?"

"Saya tidak tahan. Ke mana pun saya pergi, tak ada yang bicara baik tentang Bapak."

"Tak ada yang dapat kuperbuat dalam hat itu."

"Bapak dapat merobohkan orang-orang yang menyebarkan desas-desusitu. Bapak dapat memasang papan-papan sendiri buat menantang mereka."

"Tak ada gunanya memulai perkelahian yang tak dapat kita menangkan."

"Bapak takkan kalah dari sampah masyarakat itu. Tak mungkin."

"Tidak, kau keliru. Aku akan kalah."

"Bagaimana mungkin?"

"Karena jumlah. Kalau kupukul sepuluh, akan datang seratus lagi. Kalau kukalahkan seratus, akan datang seribu. Tak ada kemungkinan menang dalam keadaan macam itu."

"Berarti Bapak akan terus ditertawakan orang selama hidup?"

"Tentu saja tidak. Seperti semua orang lain, aku bertekad memiliki nama harum. Aku berutang budi pada nenek moyangku. Dan aku bermaksud menjadi orang yang tak pernah ditertawakan. Itulah yang mau kupelajari di stnt.

"Kita bisa saja berjalan terus, tapi saya kira kita takkan menemukan rumah. Bagaimana kalau kita mencoba mencari kuil buat tinggal lagi?"

"Itu bukan gagasan jelek, tapi sebenarnya yang kuinginkan adalah menemukan tempat yang banyak pohonnya, dan membangun rumah kita sendiri."

"Macam Hotengahara lagi, ya?"

"Tidak. Kali ini kita takkan bertani. Kupikir, barangkali aku akan melakukan semadi Zen tiap hari. Kau bisa membaca buku-buku, dan aku memberikan pelajaran main pedang padamu."

Mereka memasuki dataran itu dari desa Kashiwagi, pintu masuk Koshu menuju Edo. Mereka menuruni lereng panjang itu dari Junisho Gongen, kemudian menelusuri jalan sempit yang berkali-kali seakan menghilang di antara rumput musim panas yang mengombak. Ketika akhirnya mereka sampai di bukit kecil yang ditumbuhi pinus, Musashi melakukan pengamatan cepat atas dataran itu, dan katanya, "Ini cocok sekali." Baginya, tempat mana pun bisa menjadi rumahnya-bahkan lebih dari itu: di mana pun ia berada, itulah alam semesta.

Mereka meminjam peralatan dan menggaji seorang buruh dari rumah pertanian terdekat. Cara Musashi membangun rumah sama sekali tidak canggih: sesungguhnya la masih dapat belajar cukup banyak dengan mengamati burung-

burung yang sedang membuat sarang. Hasilnya, yang selesai beberapa hari kemudian, tampak aneh. Rumah itu kurang kokoh dibandingkan rumah pertapa di gunung, tapi tidak sekasar gubuk. Tiang-tiangnya dari balok yang masih berkulit, sedangkan sisanya dari gabungan kasar papan, kulit kayu, bambu, dan miskantus.

Musashi mundur untuk memperhatikan rumah itu balk-balk, kemudian ujarnya sambil berpikir, "Rumah ini tentunya mirip rumah yang didiami orang banyak pada zaman dewa-dewa." Satu-satunya yang mengimbangi keprimitifan rumah itu adalah lembar-lembar kertas yang ditata sedemikian rupa dengan penuh cinta, menjadi shoji kecil.

Hari-hari berikutnya, suara Iori sudah mengalun dari belakang kerai buluh. la mengulang-ulang pelajarannya, suaranya menggema mengatasi bunyi jangkrik. Latihan yang ditempuhnya dalam segala hal sangat keras.

Kepada Jotaro, Musashi tidak menekankan disiplin, karena menurut pendapatnya waktu itu, yang terbaik adalah membiarkan anak-anak yang sedang tumbuh itu berkembang secara alamiah. Tapi, sejalan dengan berlalunya waktu, ia melihat bahwa sifat-sifat jelek cenderung berkembang dan sifat-sifat balk tertekan. Dan ia melihat bahwa pohon dan tanaman yang hendak ditanaminya tak mau tumbuh, sementara rumput liar dan semaksemak tumbuh pesat, tak peduli berapa sering ia menebasnya.

Selama beberapa ratus tahun sesudah Perang Onin, bangsa ini seperti massa tanaman rami yang tumbuh liar dan kacau. Kemudian Nobunaga menebasi semuanya itu, Hideyoshi mengikatnya, dan Ieyasu telah membuka serta melembutkan tanahnya untuk membangun dunia baru. Musashi melihat bahwa kaum prajurit yang hanya menjunjung tinggi praktekpraktek perang, kini tidak lagi merupakan unsur dominan dalam masyarakat. Ciri mereka yang paling menonjol adalah ambisi yang tak terbatas. Tapi Sekigahara sudah mengakhiri semua itu.

Musashi sudah mendapat keyakinan, biarpun bangsa ini tetap berada di tangan Keluarga Tokugawa, atau kembali kepada Keluarga Toyotomi, tapi rakyat pada

umumnya sudah tahu, ke arah mana mereka ingin bergerak: dari kemelut menuju ketertiban, dan dari kehancuran menuju pembangunan.

Kadang-kadang ia merasa dirinya terlalu terlambat dilahirkan. Begitu kebesaran Hideyoshi masuk ke daerah-daerah pedesaan terpencil dan menggugah hati anak-anak lelaki seperti Musashi, maka kemungkinan untuk mengikuti langkah-langkah Hideyoshi sudah menguap.

Jadi, pengalaman sendirilah yang menuntun Musashi mengambil keputusan untuk menekankan disiplin dalam pendidikan Iori. Kalau ia hendak menciptakan seorang samurai, ia mesti menciptakannya untuk masa mendatang. Bukan untuk masa lalu.

"Iori."

"Ya, Pak." Anak itu langsung saja berlutut di depan Musashi, sebelum kata-kata itu selesai diucapkan.

"Sudah hampir senja. Waktunya belajar. Ambil pedang-pedang itu."

"Baik, Pak." Ketika pedang-pedang sudah diletakkannya di hadapan Musashi, ia berlutut dan secara resmi memohon pelajaran.

Pedang Musashi panjang, sedangkan pedang Iori pendek, tapi keduanya pedang latihan dari kayu. Guru dan murid saling berhadapan, diam kaku, pedang dipegang setinggi mata. Seberkas sisa sinar matahari mengambang di kaki langit. Rumpun pohon kriptomeria di belakang pondok sudah terbenam dalam kegelapan, tapi kalau orang melihat ke arah bunyi jangkrik, akan tampak sepotong bulan lewat rerantingan.

"Mata," kata Musashi.

Iori membuka matanya lebar-lebar. "Mataku. Lihat mataku."

Iori berusaha sebaik-baiknya, tapi pandangan matanya rupanya selalu mental sama sekali dari mata Musashi. Bukannya menatap, tapi langsung kalah oleh mata lawannya. Ketika mencoba lagi, ia bahkan merasa pusing.

Mulai terasa olehnya, kepala itu seakan-akan bukan lagi kepalanya sendiri. Tangannya, kakinya, seluruh tubuhnya terasa goyah.

"Lihat mataku!" perintah Musashi dengan garang, segarang-garangnya. Tapi

pandangan mata Iori mengembara lagi. Kemudian, ketika ia dapat memusatkan perhatian ke mata gurunya, ia lupa akan pedang di tangannya. Kayu melengkung yang pendek itu terasa seberat batangan baja.

"Mata, mata!" kata Musashi sambil maju sedikit.

Iori berusaha untuk tidak rebah ke belakang. Untuk itu, sampai berlusin-lusin kali ia dicerca. Begitu ia berusaha mengikuti gerak lawannya dan bergerak maju, kakinya seperti terpaku ke bumi. Tak dapat ia maju atau mundur, dan terasa olehnya suhu badannya naik. "Apa yang terjadi dengan diriku?" Pikiran itu meledak seperti bunga api di dalam dirinya.

Merasakan terjadinya ledakan kekuatan mental ini, Musashi memekik, "Serang!" Pada saat itu juga, ia merendahkan bahunya, mundur, dan mengelak dengan kecekatan seekor ikan.

Sambil terengah, Iori meloncat ke depan, memutar badan, tapi Musashi sudah berdiri di tempat tadi ia berdiri. Konfrontasi pun dimulai, tepat seperti tadi, guru dan murid diam tanpa suara.

Tak lama kemudian, rumput basah oleh embun, dan alis bulan bergantung di atas pepohonan kriptomeria. Setiap kali angin bertiup, serangga-serangga seketika berhenti bernyanyi. Musim gugur tiba, sekalipun tidak menakjubkan di siang hari, bunga-bunga liar kini berayun-ayun dengan anggunnya, seperti jubah bulu dewa yang sedang menari.

"Cukup," kata Musashi sambil menurunkan pedang.

Ia serahkan pedang itu kepada Iori, tapi waktu itu juga terdengar oleh mereka suara dari arah rumpun pohon. "Siapa pula itu?" kata Musashi.

"Barangkali musafir tersesat yang ingin bermalam."

"Lari sana, lihat."

Iori berlari ke sisi rumah, dan Musashi mendudukkan diri di beranda bambu, memandang ke arah dataran. Pohon-pohon elalia sudah tinggi, puncaknya berkembang halus. Rumput bermandikan cahaya, menampilkan kemilau musim gugur yang khas.

Ketika Iori kembali, Musashi bertanya, "Musafir, ya?"

"Bukan, tamu."

"Tamu? Di sini?"

"Hojo Shinzo. Dia sudah menambatkan kudanya, dan sekarang menunggu Bapak di belakang."

"Rumah ini tak ada depan atau belakangnya, tapi kupikir lebih baik kuterima dia di sini."

Iori berlari memutar lewat sisi pondok, dan teriaknya, "Silakan jalan lewat sini."

"Oh, menyenangkan sekali," kata Musashi. Matanya menyatakan kegembiraan ketika melihat Shinzo sudah sembuh sama sekali.

"Maaf, begitu lama saya tidak menghubungi. Saya kira Anda tinggal di sini supaya jauh dari orang banyak? Saya harap Anda memaafkan saya, karena saya singgah tanpa diduga-duga macam ini."

Mereka bertukar salam, kemudian Musashi mengajak Shinzo ikut dengannya ke beranda.

"Bagaimana Anda bisa menemukan tempat saya? Tak seorang pun saya beritahu bahwa saya ada di sini."

"Zushino Kosuke. Dia bilang, Anda menyelesaikan Kannon yang Anda janjikan kepadanya, dan menyuruh Iori mengirimkannya."

"Ha, ha. Kalau begitu, Iori yang membongkar rahasia itu. Tidak apalah. Saya belum cukup tua untuk meninggalkan dunia ini dan mengundurkan diri. Tapi saya pikir, kalau saya menghilang beberapa bulan lamanya, desasdesus jahat itu akan mereda. Dan akan berkurang bahaya pembalasan terhadap Kosuke dan teman-teman saya yang lain."

Shinzo menundukkan kepala. "Saya mesti minta maaf pada Anda. Semua kesulitan ini, sayalah penyebabnya."

"Tidak sepenuhnya begitu. Itu soal kecil. Akar sesungguhnya dari persoalan ini ada kaitannya dengan urusan antara Kojiro dan saya."

"Apa Anda tahu dia sudah membunuh Obata Yogoro?"

"Tidak."

"Ketika mendengar tentang diri saya, Yogoro memutuskan membalas dendam sendiri. Dia bukan tandingan Kojiro."

"Saya sudah memperingatkan dia...." Bayangan Yogoro yang berdiri di pintu masuk rumah ayahnya masih jelas dalam pikiran Musashi. "Sayang sekali," pikirnya.

"Saya bisa mengerti perasaannya," sambung Shinzo. "Semua murid sudah pergi, dan ayahnya sudah meninggal. Dia tentunya berpikir, dialah satu-satunya yang dapat melakukan pembalasan. Paling tidak, rupanya dia sudah pergi ke rumah Kojiro. Tapi tak seorang pun melihat mereka bersama-sama, tak ada bukti yang nyata."

"Mm. Barangkali peringatan itu berakibat sebaliknya dari yang saya maksud- justru menggugah rasa harga dirinya, hingga dia merasa mesti berkelahi. Sayang!"

"Memang. Yogoro satu-satunya orang sedarah dengan Sensei. Dengan kematiannya, Keluarga Obata tak ada lagi. Namun ayah saya sudah membicarakan persoalan ini dengan Yang Dipertuan Munenori, yang kemudian berhasil menempuh prosedur pemungutan anak. Saya akan menjadi ahli waris dan pengganti Kagenori, dan menggunakan nama Obata.... Memang saya belum yakin bahwa saya sudah cukup matang. Saya pun kuatir akan mengakhiri semua ini dengan mendatangkan aib lebih lanjut kepada beliau. Bagaimanapun, beliau penganjur terbesar tradisi militer Koshu."

"Ayah Anda adalah Yang Dipertuan dari Awa. Apakah tradisi militer Hojo tidak dianggap sama dengan Perguruan Koshu? Dan ayah Anda guru yang sama besarnya dengan Kagenori?"

"Itu kata orang. Nenek moyang kami berasal dari Provinsi Totomi. Kakek saya mengabdi pada Hojo Ujitsuna dan Ujiyasu dari Odawara, dan ayah saya dipilih oleh Ieyasu sendiri untuk menggantikan mereka sebagai kepala keluarga."

"Sebagai orang yang berasal dari keluarga militer terkenal, apakah tidak luar biasa bahwa Anda menjadi murid Kagenori?"

"Ayah saya mempunyai murid sendiri, dan dia memberikan kuliah pada

shogun tentang ilmu pengetahuan militer. Tapi dia bukannya mengajarkan sesuatu pada saya, sebaliknya dia suruh saya pergi dan belajar dari orang lain. Carl jalan yang keras! Itulah ayah saya."

Musashi merasakan kesopanan, dan bahkan keagungan yang wajar, pada sikap Shinzo itu. Dan itu barangkali memang sudah sewajarnya, pikirnya, karena ayah Shinzo, Ujikatsu, adalah seorang jenderal terkemuka, dan ibunya, putri Hojo Ujiyasu.

"Saya takut sudah terlalu banyak bicara," kata Shinzo. "Sesungguhnya, ayah saya yang menyuruh saya kemari. Tentu saja wajar sekali kalau beliau yang datang menyatakan terima kasih pada Anda, tapi sekarang beliau sedang menerima tamu yang ingin sekali bertemu dengan Anda. Ayah minta saya pulang bersama Anda. Maukah Anda datang?" Dan ia memandang wajah Musashi penuh tanya.

"Tamu ayah Anda ingin bertemu dengan saya?"

"Betul."

"Siapa dia? Saya hampir tak kenal siapa pun di Edo."

"Orang yang Anda kenal sejak kecil."

Musashi tak dapat membayangkan, siapa orangnya. Matahachi barangkali? Samurai dari Benteng Takeyama? Seorang teman ayahnya?

Barangkali bahkan Otsu.... Tapi Shinzo menolak membuka rahasianya. "Saya dilarang mengatakannya. Dan tamu itu mengatakan lebih baik memberikan kejutan pada Anda. Maukah Anda datang?"

Rasa ingin tahu Musashi pun bangkit. Ia mengatakan pada diri sendiri, tak mungkin itu Otsu, tapi dalam hati ia berharap demikian.

"Mari," katanya sambil berdiri. "Iori, jangan tunggu aku."

Shinzo senang misinya berhasil, dan ia pergi ke belakang rumah, membawa kudanya. Pelana dan sanggurdinya meneteskan air embun. Sambil memegang kekang, ia menawarkannya kepada Musashi, yang tanpa banyak bicara langsung menaikinya.

Ketika mereka berangkat, kata Musashi pada Iori, "Jaga dirimu, aku mungkin

tidak kembali sampai besok." Tak lama kemudian, sosoknya sudah lenyap ditelan kabut malam.

Iori duduk tenang di beranda, tenggelam dalam lamunan.

"Mata," pikirnya. "Mata." Tak terhitung sudah berapa kali ia diperintahkan menatap ke mata lawan, namun ia belum dapat memahami maksud perintah itu, maupun menghilangkannya dari pikiran. la menatap kosong ke Sungai Surga.

Apa yang salah dengannya? Kenapa kalau Musashi menatapnya, ia tak dapat balas menatap? Ia lebih jengkel akan kegagalannya itu daripada orang dewasa, dan ketika sedang berusaha keras menemukan penjelasan tentang soal itu, tiba-tiba dilihatnya sepasang mata. Mata itu tertuju kepadanya dari antara ranting-ranting tanaman anggur yang membelit sebuah pohon di depan pondok.

"Apa itu?" pikirnya.

Mata yang bersinar cemerlang itu mengingatkannya pada mata Musashi selagi berlangsung pelajaran praktek.

"Tentunya seekor kuskus." Sudah beberapa kali ia melihat binatang itu sedang makan anggur liar. Mata itu seperti barn akik, mata hantu ganas.

"Binatang!" teriak Iori. "Kaupikir aku tak punya keberanian? Kaupikir dapat menundukkan aku dengan pandangan mata? Akan kutunjukkan padamu! Tak bakal aku kalah darimu."

Dengan tekad teguh ia ketatkan alisnya, dan ia menatap balik. Kuskus itu tak bergerak untuk melarikan diri, mungkin karena keras kepala, mungkin juga karena rasa ingin tahu. Matanya begitu cemerlang.

Iori begitu serius dengan usahanya itu, hingga ia lupa bernapas. la bersumpah untuk tidak kalah. la tak mau kalah oleh binatang hina itu. Setelah beberapa waktu yang terasa seperti beberapa jam, ia tiba-tiba sadar bahwa ia menang. Daun-daun anggur itu bergoyang, dan kuskus pun lenyap.

"Nah, tahu rasa kau!" kata Iori girang. Badannya basah oleh keringat, tapi la merasa lega dan segar kembali. Ia berharap dapat mengulangi perbuatannya itu, kalau nanti berhadapan lagi dengan Musashi.

Ia turunkan kerai buluh di jendela dan ia matikan lampu, kemudian ia pergi

tidur. Cahaya putih kebiruan memantul dari rumput di luar. Ia tertidur, tapi di dalam kepalanya la seolah melihat satu titik kecil yang bersinar seperti permata. Pada waktunya, titik itu tumbuh menjadi bentuk samar wajah kuskus itu.

Dalam tidurnya ia berguling ke sana kemari dan mengeluh, dan tiba-tiba ia merasa yakin bahwa di kaki kasurnya terdapat sepasang mata yang memandanginya. Dengan susah payah ia bangun. "Bajingan!" teriaknya sambil menjangkau pedangnya. la ayunkan pedang itu sehebat-hebatnya, tapi akibatnya la jadi jungkir-balik. Bayangan kuskus itu menjadi titik yang bergerak di kerai. Ia tebas binatang itu dengan kejam, kemudian ia berlari ke luar, dan ia tetak tanaman anggur dengan ganas. Matanya menengadah ke langit, mencari mata kuskus.

Dan pelan-pelan, tampak jelas olehnya dua bintang besar kebiruan.

***

85. Empat Guru dengan Satu Lampu

"NAH, kita sudah sampai," kata Shinzo, ketika mereka sampai di kaki Bukit Akagi.

Dari suara suling yang terdengar seperti iringan tari suci di tempat suci, dan dari api unggun yang tampak lewat kayu-kayuan, Musashi mengira sedang berlangsung pesta malam. Perjalanan ke Ushigome itu makan waktu dua jam.

Di satu sisi terdapat pekarangan luas Kuil Akagi. Di seberang jalan melandai, berdiri tembok tanah sebuah kediaman pribadi yang besar, dan sebuah pintu gerbang yang besar sekali ukurannya. Sampai di pintu gerbang itu, Musashi turun dan menyerahkan kendali pada Shinzo, sambil mengucapkan terima kasih.

Shinzo menuntun kuda itu ke dalam, dan menyerahkan kendalinya pada salah seorang samurai yang sedang menanti di dekat pintu masuk, memegang lentera kertas. Mereka semua maju ke depan, menyambut kedatangannya, dan mengantarnya lewat pepohonan, ke sebuah tempat terbuka di depan pendopo yang mengesankan. Di dalam, para pembantu yang memegang lentera berbaris di kiri-kanan ruang masuk.

Kepala pelayan menyambut mereka, katanya, "Silakan masuk. Yang Dipertuan sudah menanti Bapak. Saya tunjukkan jalannya."

"Terima kasih," jawab Musashi. Ia mengikuti para pelayan itu menaiki sebuah tangga, kemudian masuk kamar tunggu.

Pola rumah itu lain dari yang lain. Beberapa tangga berturut-turut membawa orang ke serangkaian apartemen yang tampak saling menumpuk, mendaki Bukit Akagi. Begitu duduk, Musashi melihat bahwa ruangan itu ada di atas lereng bukit. Di sebelah cekungan, di ujung halaman, ia hanya dapat melihat bagian utara parit benteng dan hutan yang melingkari tebing curam itu. Terpikir olehnya, pemandangan dari ruangan itu pada siang hari tentunya mengesankan sekali.

Tanpa bunyi, pintu sebuah jalan keluar yang melengkung, terbuka. Seorang gadis pelayan yang cantik masuk dengan anggunnya, meletakkan nampan berisi kue-kue, teh, dan tembakau di depan Musashi. Kemudian ia menyelinap ke luar, tanpa suara, sama dengan sewaktu ia masuk. Seakanakan kimono dan *obi-nya* yang beraneka warna itu muncul dan kemudian mencair kembali ke dalam dinding itu. Sesudah kepergiannya, masih tercium lamat-lamat semerbak harumnya, dan tiba-tiba Musashi jadi ingat akan adanya wanita.

Tak lama kemudian, tuan rumah muncul diiringi seorang samurai muda. Dengan menanggalkan sikap resmi, katanya, "Baik sekali Anda datang." Dengan gaya prajurit yang baik, ia pun duduk bersilang kaki di bantalan yang disediakan oleh pembantunya, dan katanya, "Menurut yang saya dengar, anak saya telah banyak berutang budi pada Anda. Saya mohon Anda memaafkan saya karena meminta Anda datang kemari, bukan sebaliknya saya mengunjungi rumah Anda untuk menyatakan terima kasih saya." Dengan tangan bertumpu ringan pada kipas di pangkuannya, ia sedikit menyorongkan dahinya yang menonjol.

"Saya merasa mendapat kehormatan diundang menjumpai Bapak," kata Musashi.

Tidak mudah menaksir umur Hojo Ujikatsu. Tiga gigi depannya sudah tak ada, tapi kulitnya yang lembut mengilap memberikan bukti bahwa ia tak hendak menjadi tua. Kumisnya yang hitam lebat dan hanya terhias beberapa rambut putih itu dibiarkan tumbuh di kiri-kanan, untuk menyembunyikan kerut-merut akibat tiadanya ketiga gigi itu. Kesan Musashi yang pertama adalah bahwa orang itu memiliki banyak anak dan baik sekali hubungannya dengan orang-orang muda.

Merasa bahwa tuan rumah takkan keberatan, Musashi bicara langsung ke tujuan. "Putra Bapak mengatakan pada saya bahwa Bapak punya tamu yang mengenal saya. Siapakah orang itu?"

"Bukan satu, tapi dua. Anda akan segera melihat mereka."

"Dua orang?"

"Ya. Mereka kenal baik satu sama lain, dan mereka berdua sahabat saya. Saya

kebetulan bertemu dengan mereka di benteng hari ini. Mereka pulang bersama saya, dan ketika Shinzo datang menyambut mereka, mulailah kami mengobrol tentang Anda. Seorang dari mereka mengatakan sudah lama tidak bertemu dengan Anda, dan ingin bertemu. Yang lain, yang mengenal Anda hanya dari nama baik Anda, menyatakan keinginan untuk diperkenalkan."

Sambil tersenyum lebar, Musashi berkata, "Saya tahu. Yang satuTakuan Soho, kan?"

"Betul," seru Yang Dipertuan Ujikatsu sambil menepuk lutut dengan terkej ut.

"Saya tidak pernah jumpa dengannya sejak pergi ke timur beberapa tahun lalu."

Sebelum Musashi sempat menduga siapa orang satunya, Yang Dipertuan sudah mengatakan, "Mari ikut saya," dan keluar dari kamar, menuju gang.

Mereka mendaki tangga pendek dan berjalan sepanjang gang yang panjang dan gelap. Tirai hujan terpasang di satu sisi. Tiba-tiba Musashi tak melihat lagi Yang Dipertuan Ujikatsu. Ia berhenti dan mendengarkan.

Beberapa waktu kemudian, Ujikatsu memanggil, "Saya di sini!" Suaranya seperti datang dari kamar terang yang terletak di seberang tempat terbuka di depan gang.

"Saya tahu," seru Musashi membalas. Tapi Musashi tidak langsung mendekati cahaya itu, melainkan berdiri saja di tempatnya. Tempat terbuka di depan gang itu memikat sekali, tapi terasa olehnya ada cahaya yang mengancam di tempat gelap itu.

"Apa yang Anda tunggu, Musashi? Kami di sini."

"Sebentar," jawab Musashi. Tak ada kemungkinan baginya memberikan jawaban lain, tapi indra keenamnya mengingatkannya untuk waspada. Dengan diam-diam la berbalik, dan berjalan kembali sekitar sepuluh langkah, menuju pintu kecil yang menuju halaman. Ia pakai sandal di situ, dan kemudian berjalan mengitari halaman, menuju beranda kamar Yang Dipertuan Ujikatsu.

"Oh, Anda lewat sana , ya?" kata Yang Dipertuan, sambil menoleh dari ujung lain ruangan itu. Suaranya menunjukkan kekecewaan.

"Takuan!" seru Musashi ketika ia masuk kamar, disertai senyuman cerah pada wajahnya. Pendeta yang duduk di depan ceruk kamar itu berdiri menyambutnya. Bertemu kembali, dan di bawah atap Yang Dipertuan Ujikatsu pula, rasanya hampir terlampau kebetulan. Susah bagi Musashi meyakinkan dirinya bahwa peristiwa itu benar-benar terjadi.

"Nah, kita mesti saling berkabar dulu," kata Takuan. "Boleh aku memulai?" Takuan mengenakan jubah polos yang selalu dikenakannya. Tak ada tambahan apa pun, bahkan tasbih pun tidak. Namun ia kelihatan lebih matang daripada sebelumnya. Bicaranya lebih lunak. Sebagaimana pembawaan kasar Musashi telah hanyut akibat usaha kerasnya mendisiplinkan diri, demikian pula Takuan rupanya telah dapat menghaluskan sifat-sifat yang kasar dan telah lebih banyak diberkati kebijaksanaan Zen. Memang ia bukan lagi seorang pemuda. Sebelas tahun lebih tua dari Musashi, umurnya sekarang mendekati empat puluh.

"Coba kita ingat-ingat, oh, di Kyoto waktu itu, ya? Ya, ya, aku ingat. Waktu itu tak lama sesudah aku kembali ke Tajima. Sesudah meninggalkan ibuku, kuhabiskan waktu setahun untuk berkabung. Kemudian aku mengadakan perjalanan sebentar, beberapa waktu tinggal di Kuil Nansoji di Izumi, kemudian di Kuil Daitokuji. Belakangan aku sering bertemu dengan Yang Dipertuan Karasumaru—mengarang sajak dengannya, mengadakan upacara-upacara teh, dan mencoba membuang urusan dunia ini. Tanpa kusadari, sudah tiga tahun waktu kuhabiskan di Kyoto. Baru-baru ini aku bersahabat dengan Yang Dipertuan Koide dari Benteng Kishiwada, dan bersama beliau datang kemari melihat Edo."

"Kalau demikian, Anda belum lama di sini?"

"Ya, sekalipun sudah dua kali aku bertemu dengan Hidetada di Kuil Daitokuji, dan banyak kali aku diundang menghadap Ieyasu, tapi inilah pertama kalinya aku mengadakan perjalanan ke Edo. Dan bagaimana denganmu?"

"Saya di sini sejak awal musim panas."

"Rupanya kau sudah mendapat nama juga di bagian negeri ini."

Musashi tidak mencoba membela diri. Ia menundukkan kepala, katanya, "Saya

kira Anda sudah mendengar sendiri tentang itu."

Takuan menatapnya beberapa saat, agaknya sedang membandingkan dengan Takezo yang lama. "Kenapa pula mesti resah? Aneh rasanya, kalau orang seumurmu memiliki nama terlalu baik. Selama kau tidak melakukan sesuatu yang sifatnya tidak setia, tercela, atau memberontak, apa pula urusannya? Aku lebih berminat mendengarkan latihanmu."

Musashi menyampaikan uraian pendek tentang pengalamannya belum lama ini, dan mengakhirinya, "Saya takut masih belum matang, kurang bijaksana... jauh dari pencerahan. Semakin banyak saya mengadakan perjalanan, semakin panjang jalan itu. Saya merasa sedang mendaki jalan gunung yang tak ada ujungnya."

"Memang demikian mestinya," kata Takuan, yang jelas merasa senang akan kejujuran dan sikap rendah hati pemuda itu. "Kalau orang yang umurnya di bawah tiga puluh tahun menyatakan sudah mengetahui sedikit saja mengenai Jalan, itu suatu tanda yang jelas bahwa pertumbuhannya sudah berhenti. Aku sendiri masih bergidik malu, kalau ada orang menyatakan bahwa pendeta kasar macam diriku ini tahu makna pokok Zen. Sungguh membingungkan, kalau orang selalu minta aku menguraikan pada mereka tentang Hukum Budha, atau menjelaskan ajaran-ajaran yang benar itu. Orang banyak itu mencoba memandang seorang pendeta seperti memandang Budha yang hidup. Bersyukurlah bahwa orang lain tidak terlalu tinggi memandangmu, dan bahwa engkau tak perlu memperhatikan penampilan."

Sementara kedua orang itu gembira memperbaharui persahabatan mereka, para pelayan membawakan makanan dan minuman. Kemudian Takuan berkata, "Maafkan saya, Yang Dipertuan, saya kuatir ada yang kita lupakan. Bagaimana kalau tamu Anda yang lain dibawa masuk?"

Musashi merasa pasti sekarang, bahwa ia tahu siapa orang keempat itu, tapi ia memilih diam.

Dengan sikap agak ragu-ragu, kata Ujikatsu, "Boleh saya panggil?" Kemudian kepada Musashi, "Saya mesti mengakui, Anda sudah dapat menebak permainan

kecil kami. Sebagai yang merencanakannya, saya merasa agak malu."

Takuan tertawa. "Bagus! Saya senang melihat Bapak mau mengakui kekalahan. Kenapa tidak? Bagaimanapun, ini cuma permainan untuk menghibur hati semua orang, kan? Pasti tak bisa menjadi alasan bagi guru Gaya Hojo untuk kehilangan muka."

"Yah, tak sangsi lagi saya kalah," gerutu Ujikatsu dengan suara masih mengandung keengganan. "Kenyataannya, biarpun saya sudah mendengar orang macam apa Anda ini, saya belum tahu sampai seberapa jauh Anda terlatih dan terdisiplin. Maka saya putuskan untuk menyaksikannya sendiri, dan tamu saya yang lain itu setuju untuk bekerja sama. Ketika Anda berhenti di gang tadi itu, dia menanti untuk menyergap, siap menarik pedang." Yang Dipertuan rupanya menyesal telah menguji Musashi. "Tapi Anda sadar sedang dijebak untuk memasuki perangkap, lalu menyeberang halaman." Sambil menatap Musashi, tanyanya, "Boleh saya bertanya, kenapa Anda berbuat demikian?"

Musashi hanya menyeringai.

Takuan angkat bicara. "Itulah beda antara seorang ahli strategi dan pemain pedang."

"Betul begitu?"

"Soalnya cuma tanggapan naluriah, yaitu tanggapan naluriah seorang sarjana militer yang mendasarkan diri pada prinsip-prinsip intelektual, melawan tanggapan orang yang mengikuti Jalan Pedang, yang mendasarkan diri pada hatinya. Menurut jalan pikiran Anda, kalau Anda mengantar Musashi, dia akan mengikuti. Namun, walau tak dapat melihat dengan nyata atau menjamah sesuatu yang pasti, Musashi merasa ada bahaya, dan dia bergerak melindungi diri. Reaksinya itu spontan, naluriah."

"Naluriah?"

"Seperti wahyu Zen."

"Apakah Anda suka merasakan pertanda macam itu?"

"Rasanya tidak."

"Tapi setidaknya saya mendapat pelajaran. Pada waktu merasa ada bahaya,

seorang samurai lalu kehilangan akal, atau barangkali justru menggunakan perangkap itu sebagai alasan untuk memamerkan kehebatannya dengan pedang. Ketika tadi saya melihat Musashi kembali, mengenakan sandal dan melintas halaman, saya terkesan sekali."

Musashi terus diam. Wajahnya tidak mengungkapkan rasa senang mendengarkan kata-kata pujian dari Yang Dipertuan Ujikatsu itu. Pikirannya tertuju kepada orang yang berdiri dalam gelap di luar, yang kandas karena sang korban tidak masuk perangkap.

Kepada tuan rumah, ia berkata, "Boleh saya mohon agar Yang Dipertuan dari Tajima mengambil tempat duduk di antara kita sekarang?"

"Oh, apa pula itu?" Ujikatsu kagum, juga Takuan. "Bagaimana Anda bisa tahu?"

Sambil mundur memberikan tempat kehormatan bagi Yagyu Munenori, Musashi berkata, "Walaupun gelap, saya dapat merasakan kehadiran pemain pedang yang tak ada taranya. Menimbang wajah-wajah lain yang hadir di sini, rasanya saya bisa menebak siapa orang satunya itu."

"Sekali lagi Anda berhasil!" Ujikatsu berkata dengan kagum.

Mendapat anggukan darinya, Takuan pun berkata, "Yang Dipertuan dari Tajima. Benar sekali!" Sambil menoleh ke pintu, la berseru, "Rahasia sudah terbongkar, Yang Dipertuan Munenori! Silakan menggabungkan diri dengan kami."

Terdengar tawa keras, dan Munenori muncul di pintu. Ia bukannya mengambil tempat dengan nyaman di depan ceruk kamar, melainkan berlutut di depan Musashi dan menyalaminya sebagai orang yang setara dengannya, katanya, "Nama saya Mataemon Munenori. Saya harap Anda ingat pada saya."

"Suatu kehormatan bagi saya dapat bertemu dengan Bapak. Saya *ronin* dari Mimasaka, Miyamato Musashi nama saya. Saya mohon petunjuk Bapak di masa mendatang."

"Kimura Sukekuro menyebut nama Anda beberapa bulan lalu, tapi waktu itu saya sedang sibuk karena penyakit ayah saya."

"Bagaimana kabarnya Yang Dipertuan Sekishusai?"

"Yah, beliau sudah tua sekali. Tak bisa kita tahu..." Ia berhenti sebentar, kemudian melanjutkan dengan sikap ramah penuh kehangatan, "Ayah saya membicarakan Anda dalam sebuah suratnya, dan Takuan beberapa kali saya dengar bicara tentang Anda. Mesti saya katakan, reaksi Anda beberapa menit yang lalu itu mengagumkan. Kalau Anda tidak keberatan, rasanya kita mesti anggap pertarungan yang Anda usulkan itu sudah berlangsung. Saya harap Anda tidak tersinggung bahwa saya melaksanakannya dengan cara tidak lazim."

Yang mengesankan Musashi adalah kecerdasannya dan kematangannya, dan itu sesuai sekali dengan nama baik *daimyo* itu.

"Saya merasa malu karena Bapak begitu penuh perhatian," jawab Musashi sambil membungkuk rendah sekali. Sikap hormat yang diperlihatkan itu wajar, karena status Yang Dipertuan Munenori demikian jauh di atas status Musashi, sehingga bisa dikatakan beliau berada di dunia lain. Sekalipun perdikan Yang Dipertuan Munenori hanya bernilai lima puluh ribu gantang, tapi keluarganya terkenal sebagai hakim provinsi sejak abad sepuluh. Kebanyakan orang akan merasa janggal mendapati salah seorang guru pribadi *shogun* berada di ruangan yang sama dengan Musashi, apalagi bercakap-cakap dengannya dalam suasana bersahabat, tidak resmi. Musashi merasa lega, karena baik Ujikatsu yang sarjana dan anggota pengawal panji-panji *shogun*, maupun Takuan yang asalnya pendeta desa itu, tidak merasakan hambatan karena pangkat Munenori.

Sake hangat didatangkan, mangkuk-mangkuk dipertukarkan, kemudian menyusul percakapan dan tawa. Perbedaan umur dan kelas dilupakan. Musashi tahu, ia diterima dalam lingkungan terpilih bukan karena statusnya. Ia sedang menekuni Jalan, seperti juga mereka. Jalan itulah yang memungkinkan persahabatan itu.

Pada suatu ketika, Takuan meletakkan mangkuknya dan bertanya pada Musashi, "Bagaimana kabar Otsu?"

Dengan wajah sedikit memerah, Musashi menjawab bahwa ia sudah beberapa waktu lamanya tidak melihat atau mendengar tentang Otsu.

"Sama sekali tidak?"

"Sama sekali."

"Malang sekali. Kau tak dapat meninggalkannya dalam kesukaran selamanya. Dan untukmu sendiri pun itu tak baik."

"Yang Anda maksud dengan Otsu itu, apa gadis yang pernah tinggal dengan ayah saya di Koyagyu?" tanya Munenori.

"Ya," jawab Takuan, mewakili Musashi.

"Saya tahu di mana dia berada. Waktu itu dia pergi ke Koyagyu dengan kemenakan saya, Hyogo, untuk membantu merawat ayah saya."

Terpikir oleh Musashi, kehadiran sarjana militer ternama itu, dan Takuan, memungkinkan mereka berbicara tentang strategi atau membahas Zen, sedangkan dengan hadirnya Munenori dan Musashi, pokok pembicaraan dapat berpusat pada pedang.

Sambil mengangguk meminta maaf kepada Musashi, Takuan bercerita pada orang-orang lain tentang Otsu dan hubungannya dengan Musashi. "Cepat atau lambat," demikian kesimpulannya, "harus ada orang yang menyatukan kalian berdua lagi, tapi saya takut itu bukan tugas pendeta. Saya mohon bantuan dari Anda berdua dalam hal ini." Yang dimaksudnya adalah agar Ujikatsu dan Munenori bertindak sebagai wali Musashi.

Mereka agaknya mau menerima peranan itu. Munenori menyatakan bahwa Musashi sudah cukup umur untuk berkeluarga, sedangkan Ujikatsu mengatakan ia sudah mencapai tingkat latihan cukup tinggi.

Munenori menyarankan agar hari-hari itu Otsu dipanggil kembali dari Koyagyu dan dikawinkan dengan Musashi. Kemudian Musashi dapat menetap di Edo. Di situ, bersama dengan rumah Ono Tadaaki dan Yagyu Munenori, rumahnya akan membentuk tiga serangkai pedang dan mengantar orang ke zaman keemasan ilmu pedang di ibu kota baru. Takuan maupun Ujikatsu sependapat.

Khususnya, Yang Dipertuan Ujikatsu, yang ingin sekali membalas kebaikan Musashi pada Shinzo, hendak mengusulkannya sebagai guru *shogun*, dan ini

gagasan yang sudah mereka pertimbangkan bertiga, sebelum mereka menyuruh Shinzo memanggil Musashi. Dan sesudah melihat reaksi Musashi terhadap percobaan mereka, Munenori sendiri pun sekarang bersedia memberikan penjelasan atas rencana itu.

Ada beberapa kesulitan yang mesti diatasi, satu di antaranya adalah bahwa seorang guru dalam rumah tangga *shogun* juga harus menjadi anggota pengawal kehormatan. Karena banyak dari anggota pengawal kehormatan itu pengikut setia Keluarga Tokugawa semenjak Ieyasu memegang perdikan Mikawa, maka ada keengganan untuk menerima orang-orang baru, dan semua calon diselidiki dengan teliti. Namun demikian, dengan usulan dari Ujikatsu dan Munenori, disertai surat jaminan dari Takuan, diperkirakan Musashi akan lulus.

Soal yang agak sukar adalah keturunannya. Tidak ada catatan tertulis yang dapat membuktikan keturunannya sampai pada Hirata Shogen klan Akamatsu, dan tidak ada pula daftar silsilah yang dapat membuktikan bahwa ia dari keluarga samurai yang baik. Ia sudah pasti tidak ada hubungan keluarga dengan Keluarga Tokugawa. Sebaliknya, terdapat fakta yang tak terbantah bahwa sebagai pemuda hijau umur tujuh belas, ia telah ikut berperang melawan angkatan perang Tokugawa di Sekigahara. Namun terbuka kemungkinan: *ronin* lain dari bekas klan musuh telah juga menggabungkan diri dengan Keluarga Tokugawa sesudah Pertempuran Sekigahara. Bahkan Ono Tadaaki, seorang *ronin* dari klan Kitabatake yang sedang bersembunyi di Ise Matsuzaka, punya perjanjian menjadi guru *shogun,* sekalipun ada hubungan-hubungan yang tak dikehendaki.

Sesudah ketiga orang itu sekali lagi menimbang hal-hal yang positif dan negatif, Takuan berkata, "Baiklah kalau begitu, mari kita usulkan dia. Tapi barangkali kita mesti mengetahui dulu, bagaimana pendapatnya sendiri."

Persoalan itu dikemukakan kepada Musashi, dan Musashi menjawab ringan, "Sungguh baik dan dermawan bahwa Bapak-bapak menyarankan hal ini, tapi saya tak lebih dari seorang pemuda yang belum matang."

"Jangan berpikir seperti itu," kata Takuan dengan nada terus terang. "Yang

kami nasihatkan padamu adalah supaya engkau menjadi matang. Mau kau membangun rumahmu sendiri, ataukah ada rencanamu untuk membuat Otsu terus mengembara tanpa batas, seperti yang dilakukannya sekarang?"

Musashi merasa dipojokkan. Otsu memang pernah mengatakan mau menanggung kesulitan apa pun, tapi itu sama sekali tidak mengurangi tanggung jawab Musashi apabila kemalangan menimpa Otsu. Memang biasa seorang perempuan bertindak sesuai dengan perasaannya sendiri, tapi kalau hasilnya tidak menyenangkan, laki-lakilah yang disalahkan.

Bukannya Musashi tak ingin menerima tanggung jawab itu. la ingin sekali menerimanya. Sikap Otsu itu dituntun oleh rasa cintanya, dan beban cinta itu sama beratnya, baik untuk Musashi maupun untuk Otsu. Namun Musashi merasa masih terlalu pagi baginya untuk kawin dan berkeluarga. Jalan Pedang yang panjang dan berat terbentang dl hadapannya, dan keinginannya untuk menempuh jalan itu tidak berkurang.

Bahwa sikapnya terhadap pedang sudah berubah, tidaklah mempermudah persoalan itu. Semenjak pengalaman di Hotengahara, pedang penakluk dan pedang pembunuh baginya sudah merupakan masa lalu, dan tidak lagi ada guna atau artinya.

Menjadi ahli teknik pun tidak membangkitkan seleranya, sekalipun ia akan memberikan pelajaran kepada orang-orang *shogun.* Akhirnya ia mengerti bahwa Jalan Pedang mesti memiliki tujuan-tujuan khusus: menegakkan ketertiban, melindungi, dan menghaluskan semangat. Jalan itu mesti merupakan jalan yang dapat didambakan orang, sebagaimana orang mendambakan hidupnya sendiri, sampai hari kematiannya. Kalau Jalan semacam itu ada, bukankah Jalan itu dapat dipergunakan untuk mendatangkan perdamaian di dunia dan kebahagiaan bagi semua orang?

Ketika ia menjawab surat Sukekuro dengan tantangan kepada Yang Dipertuan Munenori itu, alasannya bukanlah dorongan dangkal untuk memperoleh kemenangan, yang akan memungkinkannya menantang Sekishusai. Sekarang yang menjadi keinginannya adalah melibatkan diri dalam urusan pemerintahan.

Tentu saja bukan dalam skala besar. Perdikan kecil tak berarti cukuplah baginya untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang, dalam bayangannya, dapat memajukan prinsip pemerintahan yang baik.

Tapi ia tidak memiliki keyakinan untuk menyatakan gagasan-gagasan ini, karena ia merasa para pemain pedang lain akan menganggap ambisi-ambisi mudanya itu keterlaluan. Atau, kalau mereka menanggapinya dengan sungguh-sungguh, mereka akan merasa terpaksa memperingatkannya: politik itu menjurus pada kehancuran. Masuk dalam pemerintahan, berarti ia menodai pedang yang dicintainya. Dan mereka akan memperingatkannya karena keprihatinan mereka yang tulus terhadap jiwa Musashi.

Ia bahkan percaya bahwa jika ia mengemukakan pikirannya yang terus terang, kedua prajurit dan pendeta itu akan tertawa atau kaget.

Ketika ia sungguh-sungguh berbicara, maka yang keluar adalah protes bahwa ia masih terlalu muda, terlalu mentah, dan latihannya belum mencukupi.. ..

Akhirnya Takuan menukasnya. "Serahkanlah pada kami," katanya.

Yang Dipertuan Ujikatsu menambahkan, "Kami akan berusaha agar hasilnya baik buat Anda."

Maka diputuskanlah soal itu.

Karena setiap kali Shinzo masuk untuk meratakan nyala lampu, maka ia dapat menangkap pokok percakapan orang-orang itu. Diam-diam ia menyatakan kepada ayah dan tamunya, bahwa apa yang didengarnya itu sangat menggembirakan.

***

86. Pohon Lokus

MATAHACHI membuka mata dan memandang ke sekitar, lalu bangkit dan melongokkan kepalanya ke pintu belakang. "Akemi!" panggilnya.

Tidak ada jawaban.

Ada sesuatu yang mendorongnya untuk membuka lemari dinding. Belum lama Akemi selesai membuat kimononya yang baru. Tapi kimono itu tidak ada.

Maka ia pergi ke rumah sebelah, yaitu rumah Umpei, kemudian ia menyusuri jalan kecil yang menuju jalan besar. Dengan penuh kekuatiran ia tanyai semua orang yang ia jumpai, apakah mereka melihat Akemi. "Saya melihat dia tadi pagi," kata istri tukang arang. "Betul? Di mana?"

"Dia berpakaian rapi. Saya tanya, mau ke mana dia pergi, dan katanya menengok keluarga di Shinagawa."

"Shinagawa?"

"Apa dia tak punya keluarga di sana?" tanya perempuan itu ragu-ragu.

Matahachi hendak mengatakan tidak, tapi seketika itu juga tersadar. "Oh, ya, tentu saja. Jadi, dia pergi ke sana."

Apakah ia akan mengejar Akemi? Sesungguhnya ikatannya dengan Akemi tidak terlalu kuat, dan ia lebih merasakan jengkel daripada apa pun yang lain. Menghilangnya Akemi meninggalkan rasa pahit-manis kepadanya.

Ia meludah dan melontarkan satu-dua makian, kemudian berjalan ke pantai, di sisi lain jalan raya Shibaura. Naik sedikit dari tepi air itu, berserakan rumah-rumah nelayan. Sudah menjadi kebiasaannya tiap pagi datang kemari selagi Akemi memasak nasi, dan di situ ia mencari ikan. Biasanya, paling tidak lima-enam ekor ikan ia dapat dengan jaringnya, dan ia pulang tepat pada waktunya, hingga ikan itu dapat dimasak untuk makan pagi. Hari ini la abaikan saja ikan itu.

"Ada apa, Matahachi?" Pemilik rumah gadai di jalan utama itu menepuk

bahunya.

"Selamat pagi," kata Matahachi.

"Enak sekali keluar pagi-pagi, ya? Aku senang melihatmu keluar berjalan-jalan tiap pagi. Itu baik sekali untuk kesehatanmu."

"Bapak berkelakar, saya kira. Barangkali kalau saya kaya seperti Bapak, saya akan berjalan-jalan untuk kesehatan saya. Untuk saya, berjalan ini pekerjaan!"

"Kelihatannya kau kurang sehat. Ada apa?"

Matahachi mengambil segenggam pasir, dan membuangnya sedikit-sedikit bersama angin. Ia maupun Akemi kenal baik dengan pemilik rumah gadai, yang pernah membantu mereka dalam beberapa keadaan darurat.

Tanpa menghiraukan penerimaan Matahachi, orang itu melanjutkan, "Kau tahu, ada yang ingin kubicarakan padamu, tapi belum pernah ada kesempatan. Apa kau akan pergi kerja hari ini?"

"Ah, buat apa repot-repot? Jual semangka itu kan tak boleh disebut penghidupan?"

"Ayo menangkap ikan denganku."

Matahachi menggaruk kepalanya dan menampakkan wajah minta maaf. "Terima kasih, tapi saya betul-betul tak ingin menangkap ikan."

"Nah, kalau kau tak ingin, tak perlu kau menangkap ikan. Tapi ayolah pergi. Nanti kau akan merasa lebih ringan. Di sana itu perahuku. Kau bisa mendayung, kan?"

"Saya kira bisa."

"Ayo pergi. Akan kuceritakan padamu, bagaimana cara mendapatkan uang banyak-barangkali seribu keping emas! Nah, bagaimana pendapatmu?"

Tiba-tiba Matahachi berminat sekali menangkap ikan.

Sekitar seribu meter dari pantai, air masih cukup dangkal, hingga dasarnya dapat disentuh dengan dayung. Sambil menghanyutkan perahu, tanya Matahachi, "Bagaimana cara mendapat uang itu?"

"Sebentar lagi akan kuceritakan padamu." Pemilik rumah gadai memperbaiki letak badannya yang besar sekali di tempat duduk di pinggir perahu. "Ada

baiknya kalau kau memegang joran di atas air."

"Kenapa begitu?"

"Lebih baik kalau orang mengira kita memancing. Dua orang berdayung sampai sejauh ini, hanya untuk berbicara, akan kelihatan mencurigakan."

"Kalau begini, bagaimana?"

"Bagus." Pemilik rumah gadai mengeluarkan pipa bermangkuk keramik, mengisinya dengan tembakau mahal, dan menyalakannya. "Sebelum menyampaikan apa yang ada dalam pikiranku, izinkan aku mengajukan pertanyaan. Apa kata para tetanggamu tentang diriku?"

"Tentang Bapak?"

"Ya, tentang Daizo dari Narai."

"Yah, pemilik rumah gadai mestinya jahat, tapi semua orang mengatakan Bapak ini baik sekali dalam meminjamkan uang. Mereka bilang, Bapak orang yang mengerti kehidupan."

"Yang kumaksud bukan praktek usahaku. Aku ingin tahu pendapat mereka tentang diriku pribadi."

"Mereka berpendapat Bapak orang baik, orang yang punya hati. Saya bukan menjilat Bapak. Memang itulah yang mereka katakan."

"Apa tak pernah mereka berkomentar bahwa aku orang yang religius?"

"Oh, ya, tentu saja. Semua orang kagum melihat kedermawanan Bapak."

"Apa orang-orang dari kantor hakim pernah datang bertanya tentang
aku?"

"Tidak. Buat apa pula?"

Daizo tertawa kecil. "Kukira kau merasa pertanyaan-pertanyaanku ini bodoh, tapi persoalannya adalah aku ini bukan betul-betul pemilik rumah gadai."

"Apa?"

"Matahachi, barangkali kau takkan pernah punya kesempatan lain untuk mendapat uang banyak sekaligus."

"Bapak barangkali benar."

"Nah, kau ingin?"

"Ingin apa?"

"Pohon uang."

"A-apa yang mesti saya lakukan?" "Berjanji padaku dan melaksanakannya." "Cuma itu?"

"Cuma itu. Tapi kalau kau mengubah pikiran kemudian, boleh dibilang kau mati. Aku tahu kau membutuhkan uang, tapi pikirkan dulu baik-baik, sebelum kau memberikan jawaban terakhir."

"Lalu apa yang mesti saya lakukan?" tanya Matahachi curiga. "Kau mesti jadi penggali sumur. Cuma itu." "Di Benteng Edo?"

Daizo melayangkan pandang ke teluk. Kapal-kapal berisi bahan bangunan dan mengibarkan bendera beberapa keluarga besar-Todo, Arima, Kato, Date, Hosokawa-berbaris hampir-hampir bersinggung haluan dan buritan.

"Cepat sekali daya tangkapmu, Matahachi." Pemilik rumah gadai itu mengisi kembali pipanya. "Benteng Edo itulah yang justru kupikirkan. Kalau aku tak salah, Umpei sudah sering mendesakmu supaya kau mau menggali sumur. Wajar sekali kalau kau memutuskan menerima tawarannya itu."

"Cuma itu yang mesti saya lakukan?... Bagaimana mungkin menjadi penggali sumur bisa mendapat uang banyak?"

"Sabarlah. Akan kuceritakan semuanya!"

Ketika mereka kembali ke pantai, Matahachi gembira sekali. Mereka berpisah dengan suatu janji. Malam itu ia mesti menyelinap tanpa dilihat orang, dan masuk rumah Daizo untuk menerima panjar tiga puluh keping emas.

Ia pulang, tidur, dan bangun beberapa jam kemudian. Terbayang olehnya uang dalam jumlah besar yang akan segera menjadi miliknya itu menarinari di depan matanya.

Uang yang jumlahnya fantastis itu bisa menebus semua nasib buruk yang dideritanya sampai waktu itu. Dan cukup untuk hidup seterusnya. Tapi yang lebih menggembirakan lagi adalah nantinya ia dapat menunjukkan pada orang banyak bahwa mereka keliru, dan bahwa akhirnya ia toh berhasil.

Terserang oleh demam uang, ia tidak dapat lagi tenang. Mulutnya terasa

kering, bahkan sedikit kaku. la keluar, berdiri di jalan kosong yang menghadap rumpun bambu di belakang rumah, dan pikirnya, "Siapa dia sebetulnya? Apa yang mau dilakukannya?" Lalu ia mulai mengingat kembali percakapannya dengan Daizo.

Para penggali sumur waktu itu bekerja di Goshinjo, benteng baru di lingkaran barat. Daizo mengatakan padanya, "Kau mesti menunggu kesempatan, sampai kesempatan itu datang sendiri, dan waktu itulah kau mesti menembak shogun baru itu dengan bedil." Senapan dan amunisinya ada di pekarangan benteng, di bawah pohon lokus besar yang sudah berabad-abad umurnya, dekat gerbang belakang, di kaki Bukit Momiji.

Tak perlu disebutkan lagi, bahwa kaum buruh mendapat pengawasan ketat, tapi Hidetada suka berkeliling dengan para pembantunya, memeriksa pekerjaan. Gampang sekali melaksanakan tujuan itu. Dalam hiruk-pikuk yang kemudian terjadi, Matahachi dapat menyelamatkan diri dengan melompat ke parit luar, dan dari situ para pengikut Daizo akan menyelamatkannya. "Pasti," demikian dikatakannya.

Matahachi kembali ke kamarnya, dan menatap langit-langit. Seolah-olah ia mendengar suara Daizo membisikkan kata-kata tertentu berulang kali, dan teringat olehnya bagaimana bibirnya sendiri bergetar ketika ia mengatakan, "Ya, akan saya lakukan." Dengan bulu roma meremang, ia bangkit berdiri. "Oh, ini mengerikan! Aku akan pergi ke sana sekarang juga, dan mengatakan padanya, tak ingin aku ambil bagian."

Kemudian diingatnya kata-kata lain yang diucapkan Daizo, "Nah, sesudah kuceritakan semua ini padamu, berarti kau sudah terikat. Aku tak suka ada sesuatu terjadi denganmu, tapi kalau kau ingkar, teman-temanku yang akan mengambil kepalamu-paling lama tiga hari." Tatapan mata Daizo yang dingin menusuk waktu mengucapkan kata-kata itu terbayang kembali di mata Matahachi.

Matahachi berjalan menempuh jarak singkat menyusuri Jalan Nishikubo, menuju sudut jalan raya Takanawa, tempat berdirinya rumah gadai. Teluk yang

sudah terselimut kegelapan berada di ujung jalan samping. Ia masuki jalan kecil di sisi gudang yang dikenalnya itu, kemudian ia dekati pintu belakang toko yang tidak menarik perhatian itu, dan mengetuk pelan.

"Tidak dikunci," segera terdengar balasannya.

"Daizo?"

"Ya. Aku senang kau datang. Mari masuk gudang."

Sebuah tirai hujan dibiarkan terbuka. Matahachi masuk gang luar dan berjalan mengikuti pemilik rumah gadai itu.

"Duduk," kata Daizo sambil meletakkan lilin di atas peti pakaian panjang dari kayu. Sambil duduk menyilangkan tangan, tanya Daizo, "Kau sudah bertemu Umpei?"

"Ya."

"Kapan dia akan membawamu ke benteng?"

"Lusa. Waktu itu dia mesti membawa sepuluh buruh baru. Dia bilang, saya masuk rombongan itu."

"Jadi, semua sudah beres?"

"Tapi kepala daerah dan lima anggota rukun tetangga masih harus membubuhkan cap pada dokumen-dokumennya."

"Bukan soal. Kebetulan aku anggota perkumpulan itu."

"Betul? Bapak?"

"Apa yang mengherankan? Aku salah seorang pengusaha berpengaruh di lingkungan ini. Musim semi yang lalu, kepala daerah mendesakku menjadi anggota."

"Oh, saya tidak heran. Saya... saya cuma tidak tahu. Itu saja."

"Ha, ha. Aku tahu betul apa yang kaupikirkan. Menurut pikiranmu, sungguh skandal besar bahwa orang macam aku duduk dalam pengurus yang kerjanya mengurusi lingkungan. Nah, baik kusampaikan saja padamu, kalau kita punya uang, semua orang akan mengatakan kita orang baik. Tak dapat kita menolak menjadi pemimpin setempat, biarpun kita mencobanya. Nah, pikirkan, Matahachi. Tak lama lagi, kau pun akan punya uang banyak."

"Ya-y-ya," kata Matahachi, terbata-bata, tak mampu menekan gemetarnya. "B-b-bapak mau kasih saya panjar sekarang?"

"Tunggu dulu."

Daizo mengambil lilin dan pergi ke bagian belakang gudang. Dari sebuah kotak perhiasan di atas rak, ia hitung tiga puluh keping emas. Ia kembali, dan katanya, "Ada yang bisa kaupakai membungkus?"

"Tidak."

"Pakai ini." Ia pungut gombal katun dari lantai dan la lemparkan pada Matahachi. "Lebih baik kaumasukkan dalam kantong perutmu, dan jaga baik-baik."

"Apa mestinya saya berikan tanda terima?"

"Tanda terima?" kata Daizo, disertai tawa di luar kemauannya. "Astaga, betul-betul orang jujur kau ini! Tidak, aku tak butuh tanda terima. Tapi kalau kau berbuat kekeliruan, kusita kepalamu."

Matahachi mengedip-ngedip, "Saya kira, lebih baik saya pergi sekarang." "Jangan buru-buru. Ada beberapa kewajiban, sesudah kauterima uang itu. Kau ingat semua yang kuceritakan tadi pagi?"

"Ya, ya, ada satu hal. Bapak bilang bedil itu ada di bawah pohon lokus. Siapa yang akan menaruhnya di sana?" Karena menurutnya sukar sekali bagi buruh biasa memasuki pekarangan benteng itu, ia pun heran bahwa ada orang yang dapat menyelundupkan bedil dan amunisinya. Dan bagaimana mungkin orang yang tanpa kekuatan supranatural dapat menguburkan keduanya itu supaya siap dan menanti setengah bulan lamanya dari sekarang?

"Itu bukan urusanmu. Kau cuma mesti melakukan yang sudah kausetujui. Kau gugup sekarang, karena belum biasa dengan jalan pikiran ini. Sesudah beberapa minggu di sana, kau akan biasa."

"Saya harap begitu."

"Pertama, kau mesti membulatkan pikiran bahwa kau dapat menyelesaikan tugasmu. Kemudian kau mesti mencari saat yang tepat."

"Saya mengerti."

"Aku tidak menghendaki kekeliruan. Sembunyikan uang itu, supaya tak seorang pun dapat menemukannya. Dan tinggalkan di situ, sampai sesudah kau melaksanakan misimu. Kalau proyek macam ini gagal, biasanya itu karena uang."

"Jangan kuatir. Saya sudah memikirkan hal itu. Tapi izinkan saya mengajukan satu pertanyaan: bagaimana mungkin saya percaya bahwa sesudah saya melakukan tugas saya, Bapak takkan menolak membayar kelebihannya?"

"Oh! Kedengarannya kata-kataku ini seperti bualan, tapi uang sebetulnya soal yang paling ringan buatku. Boleh kau memuaskan matamu memandangi peti-peti itu." Ia naikkan lilin itu, hingga Matahachi bisa melihat lebih baik. Di seluruh kamar itu terdapat peti-peti-untuk nampan pernis, untuk baju zirah, dan untuk banyak keperluan lain. "Masing-masing peti itu berisi seribu keping emas."

Tanpa memperhatikannya secara teliti, Matahachi berkata dengan nada minta maaf, "Saya tidak menyangsikan janji Bapak, tentu saja."

Percakapan rahasia itu berlangsung sekitar satu jam lagi. Akhirnya, dengan perasaan lebih mantap, Matahachi pulang lewat jalan belakang.

Daizo pergi ke kamar sebelah dan melihat ke dalam. "Kau di situ, Akemi?" panggilnya. "Kupikir dari sini dia akan langsung pergi menyembunyikan uang itu. Lebih baik kauikuti dia."

Sesudah beberapa kali berkunjung ke rumah gadai itu, Akemi terpesona oleh kepribadian Daizo, dan mengungkapkan beban pikirannya kepadanya. Ia mengeluh tentang keadaannya sekarang, dan menyatakan keinginannya untuk mencapai hidup yang lebih baik. Beberapa hari sebelum itu, Daizo sudah mengemukakan bahwa ia membutuhkan seorang perempuan yang akan mengurus rumahnya. Akemi datang ke pintunya pagi-pagi sekali hari itu. Daizo mempersilakan masuk dan minta Akemi jangan kuatir, karena Matahachi akan ia "urus".

Calon pembunuh yang betul-betul tak sadar bahwa dirinya diikuti itu pun kembali pulang. Sambil memegang cangkul, ia naik ke puncak Bukit Nishikubo,

lewat belukar di belakang rumah, dan menguburkan kekayaannya di sana.

Selesai melihat semua itu, Akemi melaporkannya kepada Daizo, dan Daizo segera berangkat ke Bukit Nishikubo. Hampir fajar, ia kembali ke gudang dan menghitung keping-keping emas yang baru digalinya. Ia menghitungnya dua kali, tiga kali, dan tak salah lagi. Hanya ada dua puluh delapan keping.

Daizo menggelengkan kepala dan mengerutkan kening. la betul-betul tak suka kalau orang mencuri uangnya.

***

87. Kegilaan Tadaaki

Osugi bukan orang yang bisa berputus asa akibat kesedihan dan kekecewaan yang luar biasa, karena baktinya sebagai seorang ibu tidak berbalas. Tetapi di sini, sementara serangga-serangga mendengung di tengah tumbuhan lespedeza dan elalia, dan sungai besar mengalir pelan ke hilir, perasaannya tergugah oleh nostalgia dan kefanaan hidup ini.

"Nenek di rumah, ya?" terdengar suara kasar di tengah udara malam yang tenang itu.

"Siapa itu?" seru Osugi.

"Saya dari Hangawara. Banyak sayuran segar datang dari Katsushika. Majikan menyuruh saya membawakan untuk Nenek."

"Yajibei memang selalu penuh perhatian."

Osugi waktu itu sedang duduk menghadap meja pendek. Lilin menyala di sampingnya, dan ia memegang kuas tulis. Ia sedang menyalin kitab *Sutra tentang Cinta Agung Orangtua.* Ia sudah pindah ke rumah sewa kecil di daerah Hamacho yang jarang penduduknya, dan di situ ia hidup cukup nyaman, mengobati orang yang sakit dan nyeri dengan *moxa.* Ia sendiri tak lagi punya keluhan fisik. Sejak permulaan musim gugur, ia sudah merasa muda kembali.

"Apa ada pemuda datang menengok Nenek sore tadi?"

"Maksudmu untuk mendapat pengobatan dengan *moxa?"*

"Mm. Dia datang menemui Yajibei. Rupanya ada soal penting yang akan disampaikannya. Dia tanya di mana Nenek tinggal sekarang, dan kami memberitahukannya."

"Berapa umurnya?"

"Dua puluh tujuh atau dua puluh delapan, saya kira."

"Bagaimana kelihatannya?"

"Agak bulat mukanya. Tidak begitu tinggi badannya."

"Mm, siapa ya...."

"Nada bicaranya mirip Nenek. Saya pikir barangkali dia datang dari tempat yang sama. Nah, saya mesti pergi. Selamat malam."

Ketika langkah kaki orang itu menghilang, bunyi-bunyi serangga terdengar kembali seperti bunyi hujan gerimis. Osugi meletakkan kuasnya dan menatap lilin. Pikirannya melayang ke masa mudanya, ketika orang menafsirkan isyarat yang ada dalam lingkaran cahaya lilin. Orang-orang yang ditinggal di rumah tak dapat mengetahui keadaan suami, anak, atau saudaranya yang pergi berperang, atau bagaimana nasib mereka sendiri yang tak tentu itu di masa depan. Lingkaran cahaya terang diartikan sebagai tanda keberuntungan, bayangan keunguan diartikan sebagai petunjuk bahwa ada yang telah meninggal. Kalau nyalanya berbunyi berkeretak seperti bunyi daun pinus terbakar, artinya orang yang mereka harap-harapkan pasti akan datang.

Osugi sudah lupa bagaimana menafsirkan pertanda-pertanda itu, tapi malam ini lingkaran cahaya gembira yang indah beraneka warna seperti pelangi itu menyarankan akan datang sesuatu yang indah.

Mungkinkah itu Matahachi: Tangannva menjangkau kuas, tapi ia menariknya kembali. Ia seakan sudah kesurupan dan lupa akan diri dan sekelilingnya. Sejam-dua jam berikutnya, ia hanya memikirkan wajah anaknya yang seakan mengapung terus dalam kegelapan kamarnya itu.

Bunyi gemeresik di pintu belakang menyadarkannya dari lamunan. Ia bertanya pada dirinya, apakah ada musang yang sedang merusak dapurnya, karenanya ia mengambil lilin dan pergi untuk memeriksanya.

Karung sayuran ada di dekat meja cuci. Di atas karung terdapat benda putih. Benda itu diambilnya, dan terasa berat-seberat dua keping emas. Di kertas putih yang dipakai membungkusnya, ditulis oleh Matahachi, Saya masih belum berani menghadap Ibu. Maafkan saya kalau enam bulan lagi Ibu saya telantarkan. Saya tinggalkan surat ini tanpa masuk.

Seorang samurai, dengan mata memancarkan nafsu membunuh, menerobos rumput tinggi untuk menghampiri dua lelaki yang berdiri di tepi sungai.

Terengah-engah ia berseru, "Hamada, diakah itu?"

"Bukan," keluh Hamada. "Salah." Tapi matanya berkilau-kilau ketika ia terus meninjau keadaan sekitar.

"Aku yakin dia."

"Bukan. Itu tukang perahu."

"Kau yakin?"

"Waktu kukejar, dia masuk perahu di sana itu."

"Itu tidak berarti dia tukang perahu."

"Sudah kuperiksa."

"Mesti kuakui, orang itu cepat kakinya."

Mereka meninggalkan sungai, dan kembali melintasi perladangan Hamacho. "Matahachi... Matahachi!"

Semula suara itu hampir tak lebih keras dari bisik sungai, tapi ketika kemudian diulang-ulang dan menjadi tak mungkin ditafsirkan lain lagi, mereka berhenti dan saling pandang keheranan.

"Ada orang memanggilnya! Bagaimana mungkin?"

"Kedengarannya seperti perempuan tua."

Dipimpin Hamada, mereka cepat mencari suara itu sampai ke sumbernya, dan ketika Osugi mendengar jejak langkah mereka, ia berdiri mendapatkan mereka.

"Matahachi? Apa di antara kalian..."

Mereka mengepung Osugi dan melipat tangannya ke belakang.

"Apa yang kalian lakukan ini?" Wajahnya menggelembung seperti ikan buntal yang sedang marah. Teriaknya, "Siapa pula kalian ini?"

"Kami murid Perguruan Ono."

"Aku tak kenal orang yang namanya Ono."

"Kau tak pernah dengar nama Ono Tadaaki, guru *shogun?"*

"Tak pernah."

"Ah, orang tua...

"Tunggu. Mari kita lihat, apa yang dia ketahui tentang Matahachi."

"Aku ibunya."

"Kau ibu Matahachi penjual semangka itu?"

"Apa maksudmu, babi? Penjual semangka? Matahachi itu keturunan Keluarga Hon'iden, dan Hon'iden keluarga penting di Provinsi Mimasaka. Kalian mesti tahu, Keluarga Hon'iden abdi-abdi berpangkat tinggi pada Shimmen Munetsura, penguasa Benteng Takeyama di Yoshino."

"Cukup sudah," kata satu orang.

"Apa yang mesti kita lakukan?"

"Angkat dia dan bawa."

"Sandera? Kaupikir akan ada hasilnya?"

"Kalau ini ibunya, dia akan datang menjemput ibunya."

Osugi menggagahkan dirinya yang kurus kering itu dan memberontak seperti macan betina yang tersudut, tapi sia-sia.

Karena bosan dan kecewa dalam beberapa minggu terakhir ini, Kojiro jadi terbiasa banyak tidur, siang ataupun malam. Waktu itu ia sedang berbaring menelentang, sambil menggerutu sendiri dan mendekapkan pedang ke dadanya.

"Ini bisa bikin Galah Pengering menangis. Pedang macam ini, dan pemain pedang macam diriku... melapuk di rumah orang lain!" Terdengar detak keras dan kilasan logam. "Tolol!"

Senjata itu menebas dalam gerak lengkung besar di atasnya, kemudian menyelinap kembali ke dalam sarungnya, seperti makhluk hidup.

"Bagus!" teriak seorang pelayan dari ujung beranda. "Bapak sedang melatih teknik pukulan dengan posisi telentang?"

"Jangan bodoh," dengus Kojiro. Ia membalikkan badan dan menelungkup, memungut dua bintik kecil, dan menjentikkannya ke arah beranda. "Bikin ribut saja di sini."

Mata pelayan itu membelalak. Serangga yang mirip ngengat itu, kedua sayap halus dan tubuhnya yang kecil terbelah rapi menjadi dua.

"Kau mau memasang tilam bantalku?" tanya Kojiro.

"Oh, tidak! Maafl Ada surat buat Bapak."

Tanpa tergesa-gesa, Kojiro membuka surat itu dan mulai membaca. Sementara

membaca, ekspresi gembira merayapi wajahnya. Menurut Yajibei, Osugi hilang sejak malam kemarin. Kojiro diminta datang segera untuk merundingkan satu tindakan.

Surat itu menerangkan secara agak panjang-lebar, bagaimana mereka mengetahui tempat Osugi. Yajibei mengirim semua orangnya untuk mencari, namun isi pokok persoalan itu adalah pesan yang ditinggalkan Kojiro di Donjiki. Pesan itu telah dicoret, dan di sampingnya ditulis: Kepada Sasaki Kojiro: Orang yang menahan ibu Matahachi adalah Hamada Toranosuke dari Keluarga Ono.

"Akhirnya!" kata Kojiro. Perkataan itu keluar dari dalam tenggorokannya. Pada waktu menyelamatkan Matahachi, ia curiga kedua samurai yang telah dirobohkan itu ada hubungannya dengan Perguruan Ono.

Ia mendecap, katanya. "Tepat seperti yang kunanti" Sambil berdiri di beranda, ia menengadah ke langit malam. Awan banyak, tapi sepertinya tidak akan turun hujan.

Sebentar kemudian, ia sudah mengendarai kuda beban, menyusuri jalan raya Takanawa. Sampai di rumah Hangawara, hari sudah larut. Sesudah mengajukan pertanyaan kepada Yajibei sampai sekecil-kecilnya, ia memutuskan untuk menginap di sana dan bertindak pagi harinya.

Ono Tadaaki memperoleh nama baru, tak lama sesudah Pertempuran Sekigahara. Namanya masih Mikogami Tenzen ketika ia diundang datang ke perkemahan Hidetada untuk memberikan kuliah tentang ilmu pedang, dan kuliah itu diberikannya dengan mutu tinggi. Disamping memperoleh limpahan nama itu, ia memperoleh penunjukan sebagai pengikut langsung Keluarga Tokugawa dan hadiah tempat tinggal baru di Bukit Kanda, di Edo.

Karena dari bukit itu pemandangan ke Gunung Fuji bagus sekali, maka *ke-shogun-an* menetapkannya sebagai daerah kediaman para abdi dari Suruga, provinsi tempat gunung Fuji terletak.

"Ada yang bilang rumah itu ada di Lereng Saikachi," kata Kojiro.

Ia dan satu orang Hangawara ada di puncak bukit itu. Jauh di dalam lembah di bawah sana, mereka melihat Ochanomizu, bagian sungai yang kabarnya menjadi

sumber air untuk teh *shogun.*

"Bapak tunggu di sini," kata pengawal Kojiro. "Akan saya periksa, sampai di mana kita." Sebentar kemudian, ia kembali dengan keterangan bahwa mereka sudah melewatinya.

"Tapi seingatku kita belum melewati tempat guru *shogun."*

"Saya juga tak melihat. Saya pikir dia punya rumah besar macam Yagyu Munenori. Tapi rumahnya adalah yang sudah tua dan kita lihat di sebelah kanan tadi. Saya dengar rumah itu tadinya milik penjaga kandang *shogun."*

"Hal itu tak perlu diherankan. Ono cuma punya penghasilan seribu lima ratus gantang, sedangkan sebagian besar penghasilan Munenori sudah diperoleh sejak zaman nenek moyangnya."

"Itu dia," kata pengawal sambil menuding.

Kojiro berhenti untuk memeriksa susunan bangunan yang ada. Tembok tanah yang sudah tua memanjang ke belakang, dari bagian tengah lereng bukit, menuju semak-semak di atas bukit. Pekarangan itu tampaknya besar sekali. Dari gerbang yang tidak berpintu, ia dapat melihat bangunan besar di sebelah rumah utama, yang menurut taksirannya adalah *dojo* dan sebuah ruang tambahan yang jelas merupakan bangunan yang dibuat belakangan.

"Kau boleh kembali sekarang," kata Kojiro. "Dan katakan pada Yajibei, kalau aku tidak kembali dengan nyonya tua itu pada malam hari, berarti aku terbunuh."

"Baik, Pak." Orang itu cepat lari menuruni Lereng Saikachi. Beberapa kali la berhenti untuk menoleh.

Kojiro tak mau membuang-buang waktu untuk mendekati Yagyu Munenori. Selama itu tak ada jalan untuk mengalahkannya dan merebut kemuliaannya, karena Gaya Yagyu adalah gaya yang sesungguhnya dipakai oleh Keluarga Tokugawa. Hal itu saja sudah menjadi alasan bagi Munenori untuk menolak menghadapi *ronin* ambisius. Tadaaki-lah yang cenderung menghadapi tantangan.

Dibandingkan dengan Gaya Yagyu, Gaya Ono lebih praktis. Tujuannya bukan untuk memamerkan keterampilan dengan seluas-luasnya, melainkan untuk membunuh. Kojiro belum pernah mendengar ada yang berhasil menyerang

Keluarga Ono dan mempermalukan mereka. Kalau Munenori pada umumnya dianggap lebih terhormat, maka Tadaaki dianggap lebih kuat.

Semenjak datang di Edo dan mempelajari keadaan, Kojiro sudah berketetapan akan mengetuk gerbang Ono.

Numata Kajuro melayangkan pandang dari jendela kamar *dojo*. Sekaligus matanya melayang ke dalam ruangan, mencari Toranosuke. Ketika dilihatnya orang itu ada di tengah ruangan, sedang memberikan pelajaran pada seorang murid muda, ia berlari ke sampingnya, dan dengan suara rendah berkata, "Dia di sini! Itu di sana, di halaman depan!"

Toranosuke, yang memegang pedang kayu, berseru kepada murid itu, "Siap!" Kemudian ia maju mendesak ke depan. Langkah-langkah kakinyabergema tajam di lantai. Begitu kedua orang itu sampai di sudut utara, murid itu terjungkir balik dan pedang kayunya melayang ke udara.

Toranosuke menoleh, katanya, "Siapa yang kausebut tadi? Kojiro?"

"Ya, dia sudah di dalam gerbang. Sebentar lagi pasti sampai di sini."

"Jauh lebih cepat dari yang kuharapkan. Menyandera nyonya tua itu memang gagasan bagus."

"Apa rencanamu sekarang? Siapa yang akan memyambutnya? Yang menyambut mestinya orang yang siap untuk segalam-a. Kalau dia punya keberanian datang kemari sendiri, berarti dia bisa membuat gerakan kejutan."

"Bawa dia masuk *dojo*. Aku akan menvambutnya sendiri. Kalian semua tinggal di belakang diam-diam."

"Setidaknya jumlah kita banyak di sini," kata Kajuro. Ia menoleh ke sekitar, dan bangkitlah semangatnva memandang wajah orang-orang tegap seperti Kamei Hyosuke, Negoro Hachikuro, dan Ito Magobei. Masih ada sekitar dua puluh orang lagi. Mereka memang tidak mengerti jalan pikiran Kojiro, tapi mereka semua tahu kenapa Toranosuke menginginkannya datang ke sini.

Seorang dari dua orang yang telah dibunuh Kojiro dekat Donjiki adalah kakak Toranosuke. Sekalipun si kakak itu hanya sampah, dan di perguruan tidak banyak dihargai orang, namun kematiannya mesti dibalaskan karena hubungan

darah.

Sekalipun masih muda dan kecil penghasilannya, Toranosuke seorang samurai yang mesti diperhitungkan di Edo. Seperti Keluarga Tokugawa, semula ia datang dari Provinsi Mikawa, dan keluarganya tergolong yang tertua di antara pengikut warisan *shogun.* Ia juga seorang dari "Empat Jenderal dari Lereng Saikachi": tiga yang lain adalah Kamei, Negoro, dan Ito. Ketika Toranosuke pulang kemarin malam dengan membawa Osugi, orang sependapat bahwa ia mencapai keberhasilan yang patut dicatat. Sekarang sukar bagi Kojiro untuk tidak memperlihatkan muka. Orang-orang itu sudah bersumpah bahwa kalau ia muncul, mereka akan memukulinya setengah mati, memotong hidungnya, dan menggantungnya pada sebatang pohon di tepi Sungai Kanda, agar menjadi tontonan orang banyak. Tapi mereka sama sekali tak yakin ia akan datang. Mereka bertaruh tentang itu, dan sebagian besar bertaruh ia takkan datang.

Mereka berkumpul di ruangan utama *dojo,* membiarkan lantai bagian tengah terbuka, dan menanti dengan gelisah.

Beberapa waktu kemudian, satu orang bertanva kepada Kajuro, "Kau yakin yang kaulihat itu Kojiro?"

"Yakin betul!"

Mereka duduk dalam susunan mengesankan. Wajah mereka kaku sekali, kemudian memperlihatkan tanda-tanda tegang. Sebagian dari mereka takut kalau keadaan itu berlangsung terlalu lama, mereka akan menjadi korban ketegangan mereka sendiri. Tepat ketika titik ledak mereka makin mendekat, detak cepat sandal terdengar berhenti di luar kamar pakaian, dan wajah seorang murid lain yang bersijingkat muncul di jendela.

"Hei, dengar! Tak ada gunanya menunggu di sini. Kojiro takkan datang."

"Apa maksudmu? Kajuro baru saja melihatnya."

"Ya, tapi dia langsung pergi ke rumah itu. Bagaimana dia mendapat izin, aku tidak tahu, tapi sekarang dia di kamar tamu, bicara dengan guru."

"Guru," gema orang banyak itu tergagap.

"Betul yang kauomongkan itu?" tanya Toranosuke. Wajahnya hampir-hampir

memperlihatkan kekuatiran. Dugaannya sangat kuat bahwa jika soal kematian kakaknya diselidiki, akan ketahuan bahwa ia bermaksud melakukan sesuatu yang tidak baik. Ia menyembunyikan kenyataan itu sewaktu menceritakan peristiwanya pada Tadaaki. Dan kalau gurunya tahu ia sudah menculik Osugi, itu bukanlah karena ia sendiri yang menyampaikannya kepada gurunya.

"Kalau kau tak percaya, lihat sendiri."

"Brengsek!" rintih Toranosuke.

Teman-temannya bukannya bersimpati kepadanya, melainkan jengkel melihat sikap ragunya.

Kamei dan Negoro menasihati teman-temannya untuk tetap tenang, sementara mereka akan pergi untuk mengetahui situasi, tapi baru saja mereka mengenakan *zori,* seorang gadis menarik berkulit kuning langsat berlari ke luar rumah. Melihat bahwa gadis itu Omitsu, mereka seketika berhenti, dan yang lain-lain tumpah ke pintu.

"Hei, kalian semua!" teriak Omitsu dengan suara serak dan resah. "Lekas datang! Paman dan tamu itu sudah menghunus pedang. Di halaman. Mereka berkelahi!"

Walaupun Omitsu secara resmi dianggap sebagai kemenakan Tadaaki, orang banyak membisikkan bahwa sebetulnya ia anak Ito Ittosai dengan seorang gundik. Menurut bisikan orang, karena Ittosai adalah guru Tadaaki, maka Tadaaki terpaksa setuju merawat gadis itu.

Ungkapan rasa takut yang tampak pada matanya betul-betul lain daripada yang lain. "Saya dengar Paman dan tamu itu bicara... suara mereka makin lama makin keras... dan yang kemudian saya ketahui... saya kira Paman tidak dalam bahaya, tapi..."

Keempat jenderal itu serentak memperdengarkan lengkingan, dan langsung berlari ke halaman yang dipisahkan dari pekarangan luar oleh pagar hidup. Yang lain menyusul mereka di pintu gerbang yang terbuat dari bambu anyam.

"Gerbang terkunci."

"Tak bisa kau mendobraknya?"

Tapi ternyata dobrakan tidak diperlukan. Pintu gerbang ambruk oleh berat badan samurai yang mendesaknya. Ketika gerbang itu ambruk, suatu daerah luas, dengan latar belakang sebuah bukit, terhampar di depan mata mereka. Tadaaki dengan pedang Yukihira-nya yang setia dipegang setinggi mata, berdiri di tengah. Di seberangnya, pada jarak cukup jauh, berdiri Kojiro dengan Galah Pengering yang besar, menjulang di atas kepalanya. Matanya memancarkan api.

Suasana gawat itu rupanya merupakan penghalang yang tidak kelihatan. Untuk orang yang terdidik dalam tradisi keras golongan samurai, kekhidmatan mengerikan yang menyelimuti pihak-pihak yang bertarung, dan martabat pedang yang sudah terhunus untuk membunuh itu, tidak dapat lagi dilanggar. Sekalipun para murid meluap, namun untuk sesaat mereka menahan diri tidak bergerak ataupun melampiaskan emosi.

Tapi kemudian, dua-tiga orang dari mereka mulai bergerak ke belakang Kojiro.

"Balik, kalian!" teriak Tadaaki marah. Suaranya kasar mengerikan, sama sekali bukan suara kebapakan yang biasa mereka dengar, dan itu menghentikan semua gerakan para murid.

Orang cenderung menduga umur Tadaaki sepuluh tahun lebih muda daripada sebenarnya, yaitu lima puluh empat atau lima puluh lima tahun, dan tinggi badannya rata-rata, padahal sesungguhnya tinggi badannya kurang dari itu. Rambutnya hitam, tubuhnya kecil, tapi kekar, dan sama sekali tidak tampak kekakuan atau kekikukan dalam gerak kaki dan lengannya yang panjang-panjang itu.

Kojiro belum lagi melakukan pukulan—lebih tepat dikatakan belum dapat melakukannya.

Namun demikian, Tadaaki seketika itu juga terpaksa menghadapi kenyataan. Ia berhadapan dengan pemain pedang hebat. "Orang ini macam Zenki!" pikirnya sambil menggigil tanpa terasa.

Zenki adalah pemain pedang terakhir yang dihadapinya, yang memiliki jangkauan dan ambisi sehebat ini. Dan peristiwa itu terjadi sudah lama, ketika

Tadaaki masih muda, ketika ia mengadakan perjalanan dengan Ittosai dan menjalani hidup sebagai *shugyosha*. Zenki, anak seorang tukang perahu di Provinsi Kuwana, adalah murid senior Ittosai. Ketika Ittosai makin tua, Zenki mulai merendahkannya, bahkan menyatakan bahwa Gaya Itto adalah penemuannya sendiri.

Tingkah Zenki membuat Ittosai sedih sekali, karena semakin mahir ia memainkan pedang, semakin banyak ia menimbulkan kerugian kepada orang lain. "Zenki," sesal Ittosai, "adalah kesalahan terbesar dalam hidupku. Kalau aku memandangnya, terlihat olehku monster yang mewujudkan segala sifat jelek yang pernah kupunyai. Memandang dia, aku jadi benci pada diriku sendiri."

Tapi ironisnya, Zenki sudah berjasa besar pada Tadaaki yang masih muda waktu itu—sebagai contoh yang buruk—dengan mendorongnya mencapai prestasi-prestasi yang lebih tinggi daripada yang mungkin waktu itu. Akhirnya Tadaaki berbenturan dengan anak ajaib itu di Koganegahara, Shimosa, dan membunuhnya. Karena itu Ittosai menghadiahinya ijazah Gaya Itto, dan memberikan kepadanya buku pelajaran rahasia.

Satu kekurangan Zenki adalah kemampuan teknisnya dicemarkan oleh kurangnya pendidikan. Tidak demikian halnya Kojiro. Kecerdasan dan pendidikannya jelas kelihatan dalam permainan pedangnya.

"Aku tak dapat memenangkan perkelahian ini," pikir Tadaaki, padahal sama sekali ia tidak merasa lebih rendah dari Munenori. Sesungguhnya, penilaiannya mengenai keterampilan Munenori tidaklah terlalu tinggi.

Selagi menatap lawannya yang memesona itu, ada kebenaran lain lagi yang segera disadarinya. "Waktu rupanya sudah lama berlalu bagiku," pikirnya sedih.

Mereka berdiri tanpa gerak. Tak sedikit pun kelihatan perubahan. Padahal, baik Tadaaki maupun Kojiro, sudah mengerahkan tenaga vital mereka dengan jumlah mengerikan. Beban fisiologisnya mengambil bentuk keringat yang mencurah deras dari dahi mereka, udara yang mendesah lewat lubang hidung mereka yang mengembang, dan kulit mereka yang berubah warna menjadi putih, kemudian kebiruan. Memang sebentar lagi agaknya akan terjadi gerakan, namun

kedua pedang tetap terpentang dan teguh.

"Aku menyerah," kata Tadaaki, dan tiba-tiba mundur beberapa langkah. Mereka berdua memang sepakat, ini takkan merupakan perkelahian habis-habisan. Masing-masing dapat menarik diri dan mengaku kalah.

Tapi, sambil meloncat seperti binatang buruan, Kojiro mulai memainkan Galah Pengering-nya dengan pukulan ke bawah, disertai kekuatan dan kecepatan angin kisaran. Tadaaki merunduk tepat pada waktunya, namun gelungnya terlontar ke atas dan putus. Tadaaki sendiri, sambil mengelak, melancarkan balasan cemerlang dan berhasil menyayat sekitar enam inci lengan kimono Kojiro.

"Pengecut!" seru para murid. Wajah mereka menyala karena berang. Memanfaatkan penyerahan lawannya sebagai pembuka serangan, berarti Kojiro telah melanggar etika samurai.

Maka semua murid, tanpa kecuali, menghampiri Kojiro.

Kojiro menjawab dengan terbang secepat burung kasa ke pohon *jujube* besar di ujung halaman, dan menyembunyikan diri di belakang batangnya.

Matanya bergerak-gerak dengan kecepatan menakutkan.

"Anda lihat?" teriaknya. "Anda lihat siapa yang menang?"

"Mereka yang melihatnya," kata Tadaaki. "Mundur!" perintahnya kepada orang-orang, sambil menyarungkan pedang dan kembali ke beranda kamar belajarnya.

Ia memanggil Omitsu dan minta gadis itu mengikat rambutnya. Sementara Omitsu mengikat rambutnya, Tadaaki menarik napas. Dadanya berkilat-kilat oleh aliran keringat.

Sebuah pepatah lama teringat olehnya: mudah mengungguli seorang pendahulu, tapi sukar menghindari untuk diungguli seorang pengganti. Selama ini ia menikmati buah dari latihan keras di masa mudanya, dan merasa senang karena tahu Gaya Itto yang dikuasainya tidak kurang ampuhnya dari Gaya Yagyu. Tapi, sementara itu, masyarakat melahirkan jenius-jenius baru, seperti Kojiro. Kesadaran itu datang sebagai guncangan pahit, namun ia bukan jenis

orang yang akan mengabaikan saja hal itu.

Ketika Omitsu selesai dengan tugasnya, kata Tadaaki, "Berikan air kepada tamu muda kita itu untuk berkumur, dan antar dia kembali ke kamar tamu."

Wajah para murid di seputar Tadaaki tampak putih karena terguncang. Sebagian menahan air mata, sebagian lagi menatap benci pada guru mereka.

"Kita berkumpul di *dojo,"* kata Tadaaki. "Sekarang." Dan ia sendiri mendahului pergi.

Tadaaki mengambil tempat di kursi yang ditinggikan di depan, dan diam-diam memperhatikan tiga baris pengikutnya yang duduk menghadapinya.

Akhirnya ia menunduk, dan katanya pelan, "Aku kuatir aku pun sudah tua. Kalau aku menoleh ke belakang, terasa olehku, masa terbaikku sebagai pemain pedang adalah ketika aku mengalahkan Zenki. Pada waktu perguruan ini dibuka dan orang mulai bicara tentang kelompok Ono di Lereng Saikachi, serta menyebut Gaya Itto tak terkalahkan, waktu itu aku sudah melewati puncakku sebagai pemain pedang."

Suara Tadaaki menjadi lebih mantap, dan ia memandang langsung wajah-wajah mereka yang mencerminkan keraguan dan ketidakpuasan. "Menurut pendapatku, hal ini bisa terjadi pada semua orang. Umur kita merangkak terus, sementara kita tidak memperhatikannya. Masa berubah. Para pengikut mengungguli para pemimpin. Angkatan baru membuka jalan baru.... Memang demikian seharusnya, karena dunia ini maju hanya melalui perubahan. Namun, di bidang permainan pedang, hal ini tidak boleh terjadi. Jalan Pedang harus merupakan jalan yang tidak mengizinkan orang menjadi tua. Ittosai.... Entah apakah beliau masih hidup. Bertahun-tahun aku tidak mendengar berita tentang guruku itu. Sesudah peristiwa di Koganegahara, beliau mencukur rambutnya dan mengundurkan diri ke pegunungan. Tujuan beliau, menurut beliau, adalah mempelajari pedang, mempraktekkan Zen, mencari jalan hidup dan man, mendaki puncak tertinggi pencerahan yang sempurna.

"Sekarang ini datang giliranku. Sesudah peristiwa hari ini, aku tidak dapat lagi menegakkan kepala di hadapan guruku.... Aku menyesal bahwa yang kutempuh

bukan hidup yang lebih baik."

"G-guru" sahut Negoro Hachikuro. "Bapak mengatakan kalah, tapi kami tak percaya Bapak kalah melawan orang macam Kojiro dalam keadaan normal, biarpun dia masih muda. Ada yang salah dalam kejadian hari ini."

"Ada yang salah?" Tadaaki menggelengkan kepala dan mendecap. "Tak ada yang salah. Kojiro masih muda. Tapi bukan karena itu aku kalah. Aku kalah karena waktu sudah berubah."

"Apa artinya itu?"

"Dengarkanlah, dan lihat." Dari memandang Hachikuro, ia memandang wajah-wajah diam yang lain. "Akan kucoba bicara sangat singkat, karena Kojiro menantiku. Aku minta kalian mendengarkan baik-baik, pikiran-pikiran dan harapan-harapanku untuk masa yang akan datang."

Kemudian ia mengatakan pada mereka bahwa sejak hari itu, ia akan mengundurkan diri, tidak dalam arti yang biasa, melainkan mengikuti jejak Ittosai dan pergi mencari pencerahan agung.

"Itulah harapan besarku yang pertama," katanya pada mereka.

Selanjutnya ia minta kemenakannya, Ito Magobei, untuk mengurus putra tunggalnya, Tadanari. Magobei juga diperintahkan melaporkan kejadian hari ini kepada *ke-shogun-an,* dan menjelaskan bahwa Tadaaki telah memutuskan untuk menjadi pendeta Budha.

Kemudian katanya, "Aku tidak menyesali benar kekalahanku menghadapi orang yang lebih muda. Yang sungguh merisaukan dan membuatku malu adalah bahwa pejuang-pejuang baru seperti Sasaki ini justru muncul di tempat lain, dan tak seorang pun pemain pedang sekaliber dia muncul di tengah Perguruan Ono. Kupikir aku tahu mengapa demikian. Sebagian besar dari kalian adalah pengikut *shogun* karena keturunan. Kalian membiarkan status kalian menguasai diri. Sesudah sedikit saja mendapat latihan, kalian sudah mulai menganggap diri kalian ahli dalam 'Gaya Itto yang tak terkalahkan'. Kalian terlalu puas diri."

"Tapi sebentar, Pak," protes Hyosuke dengan suara gemetar. "Itu tak adil. Tidak semua kami ini malas dan sombong. Tidak semuanya kami melalaikan

pelajaran."

"Tutup mulut!" Tadaaki menatapnya dengan ganas. "Kelonggaran sikap pada murid adalah cermin kelonggaran sikap gurunya. Aku mengakui aibku sendiri sekarang, dan aku menghukum diriku sendiri.

"Tugas kalian adalah membuang sikap longgar itu, untuk membuat Perguruan Ono menjadi pusat, di mana bakat pemuda dapat berkembang dengan benar. Perguruan ini harus menjadi medan latihan masa depan. Kalau tidak demikian, tindakanku meninggalkan tempat ini dan membuka jalan bagi pembaruan itu tidak ada artinya."

Akhirnya ketulusan pernyataan itu mulai ada hasilnya. Para siswa menekurkan kepala dan merenungkan kata-kata Tadaaki. Masing-masing menimbang-nimbang kekurangannya sendiri.

"Hamada!" kata Tadaaki.

Toranosuke menjawab, "Ya, Pak," tapi jelas kelihatan ia terkejut. Mendapat tatapan mata Tadaaki yang dingin itu, pandangan matanya pun jatuh ke lantai.

"Berdiri!"

"Ya, Pak," kata Toranosuke tanpa berdiri. "Berdiri! Sekarang juga."

Toranosuke bangkit berdiri. Yang lain-lain memandang diam.

"Kau kukeluarkan dari perguruan ini." Tadaaki berhenti bicara agar kata-katanya mengendap. "Tapi kuharap suatu saat nanti kau memperbaiki cara-caramu, belajar disiplin dan memahami makna Seni Perang. Barangkali pada waktu itulah kita akan bersama lagi sebagai guru dan murid. Sekarang keluar!"

"G-guru, tapi kenapa? Seingat saya, tak ada alasan untuk saya diperlakukan seperti ini."

"Kau tak ingat karena kau tak mengerti Seni Perang. Kalau kaupikirkan lama-lama dan saksama, kau akan melihatnya."

"Bapak, sampaikanlah pada saya. Saya tak bisa pergi sebelum Bapak sampaikan itu." Urat-urat nadi di dahinya menggelembung.

"Baik. Sifat pengecut adalah kelemahan paling memalukan yang dapat dituduhkan pada seorang samurai. Seni Perang mengingatkan kita dengan tegas untuk menjauhinya. Ada peraturan keras di perguruan ini, bahwa orang yang bersalah karena perbuatan pengecut harus dikeluarkan.

"Namun demikian, Hamada Toranosuke, kaubiarkan waktu berlalu beberapa minggu sesudah kematian saudaramu, dan baru kau menantang Sasaki Kojiro. Sementara itu, kau mencoba membalas dendam kepada penjual semangka yang tak berarti. Dan kemarin kautahan ibu tua orang itu, dan kaubawa dia kemari. Apa kelakuan itu kaunamakan kelakuan samurai?"

"'Tapi Bapak kurang mengerti. Saya lakukan itu buat menarik keluar Kojiro." Ia hendak melancarkan pembelaan yang bersemangat, tapi Tadaaki menukasnya.

"Itulah justru yang kumaksud dengan sifat pengecut itu. Kalau mau melawan Kojiro, kenapa kau tidak langsung saja pergi ke rumahnya? Kenapa tidak kaukirimkan pesan untuk menantangnya? Kenapa tidak kaunyatakan namamu dan tujuanmu?"

"Y y-yah, sudah terpikir juga oleh saya hal-hal itu, tapi..."

"Terpikir? Tak ada yang menghalangimu berbuat demikian. Tapi kau memilih tipu muslihat pengecut, supaya orang-orang lain membantumu memikat Kojiro kemari, agar dapat kau menyerangnya beramai-ramai. Kalau diperbandingkan, sikap Kojiro itu sangat mengagumkan." Tadaaki berhenti berbicara. "Dia datang sendiri untuk bertemu denganku pribadi. Dia menolak berurusan dengan seorang pengecut, dan dia menantangku dengan alasan: tingkah buruk seorang murid, berarti tingkah buruk gurunya.

"Hasil pertarungan pedangnya dengan pedangku itulah yang mengungkapkan kejahatan memalukan. Dan sekarang, dengan rendah hati aku mengakui kejahatan itu."

Ruangan jadi hening seperti kuburan.

"Nah, Toranosuke, kalau kaurenungkan, apa kau masih percaya bahwa dirimu seorang samurai tanpa malu?"

"Maafkan saya."

"Keluar."

Dengan mata menunduk, Toranosuke berjalan mundur sepuluh langkah, dan berlutut di lantai dengan tangan di depan, siap membungkuk.

"Saya mengharapkan kesehatan yang sebaik-baiknya untuk Bapak... juga untuk yang lain-lain," suaranya terdengar muram.

Ia bangkit dan berjalan dengan sedih meninggalkan *dojo.*

Tadaaki berdiri. "Aku juga harus meninggalkan dunia ini." Terdengar suara sedu-sedan tertahan. Kata-katanya yang terakhir itu tegas, namun penuh rasa cinta. "Kenapa mesti murung? Hari kalian sudah datang. Terserah pada kalian, bagaimana mengatur agar perguruan ini maju menuju zaman baru yang penuh kehormatan. Mulai sekarang, bersikaplah rendah hati, kerja keras, dan coba dengan segala kekuatan untuk mengembangkan semangat kalian."

Tadaaki kembali ke kamar tamu. Wajahnya sama sekali tidak resah, ketika ia diam-diam duduk dan berbicara pada Kojiro. Sesudah meminta maaf karena memaksa Kojiro menanti, katanya, "Baru saja saya usir Hamada. Saya

nasihatkan kepadanya untuk mengubah tingkah lakunya, dan mencoba memahami makna sesungguhnya disiplin samurai. Tentu saja saya bermaksud melepaskan wanita tua itu. Anda ingin membawanya sekarang, atau kemudian saya atur kepulangannya?"

"Saya puas dengan tindakan Tuan. Dia bisa pulang bersama saya." Kojiro bergerak seakan hendak bangkit. Tapi pertarungan itu telah menguras tenaganya, dan saat menanti sesudahnya itu terasa luar biasa panjang baginya.

"Jangan pergi dulu," kata Tadaaki. "Semua sudah berlalu, dan marilah sekarang kita minum dulu secangkir. Yang lalu biarlah lalu." Sambil menepukkan tangan, ia memanggil, "Omitsu! Bawa *sake* kemari."

"Terima kasih," kata Kojiro. "Saya mengucapkan terima kasih atas undangan Bapak." Ia tersenyum, dan katanya dengan munafik, "Saya tahu sekarang, kenapa Ono Tadaaki dan Gaya Itto demikian terkenal." Padahal ia sama sekali tidak menghormati Tadaaki.

"Kalau bakat-bakat alamnya dikembangkan menurut jalan yang benar," pikir Tadaaki, "dunia akan tunduk di bawah kakinya. Tapi kalau dia menempuh jalan keliru, berarti Zenki lain lagi yang lahir."

"Sekiranya kau muridku..." Kata-kata itu sudah ada di ujung lidah Tadaaki. Tapi Tadaaki tidak mengucapkannya, melainkan hanya tertawa, dan menjawab jilatan Kojiro dengan rendah hati.

Di tengah percakapan mereka, nama Musashi disebut, dan Kojiro pun mengetahui bahwa Musashi dipertimbangkan untuk menjadi salah satu di antara orang-orang pilihan yang akan memberikan pelajaran kepada *shogun.*

Kojiro hanya mengucap, "Oh". Namun air mukanya memperlihatkan rasa tidak suka. Ia melayangkan pandang ke matahari terbenam, dan menegaskan bahwa sudah waktunya pergi.

Tak lama sesudah itu, Tadaaki menghilang dari Edo. Ia orang yang memiliki nama baik sebagai prajurit sederhana dan jujur, perwujudan dari ketulusan sifat tidak mementingkan diri sendiri, namun ia bukan orang yang memiliki keterampilan politik seperti Munenori. Orang-orang tidak habis pikir, kenapa

orang yang jelas dapat melaksanakan segala yang diinginkannya itu mesti meninggalkan dunia. Mereka ingin tahu sebabnya, dan memberikan tafsiran sendiri-sendiri mengenai kepergiannya.

Kata mereka, akibat kegagalannya, Tadaaki kehilangan akal sehatnya.

***

88. Kepekaan Akan Segala Sesuatu

Musashi mengatakan itulah badai terburuk yang pernah dilihatnya.

Iori menatap murung halaman-halaman buku yang sudah basah kuyup, compang-camping, dan berantakan itu. Pikirnya sedih, "Tak bisa lagi belajar."

Dua hari di musim gugur—hari kedua ratus sepuluh dan kedua ratus dua puluh dalam satu tahun—khusus ditakuti oleh para petani. Pada kedua hari itu, topan kemungkinan menghancurkan tanaman padi. Iori, yang lebih terbiasa menghadapi bahaya daripada gurunya, sudah mengambil langkah-langkah pencegahan dengan mengikat atap dan memberatinya dengan batu karang. Namun malam hari angin merenggutkan atap itu, dan ketika hari sudah cukup terang untuk memeriksa kerusakan yang menimpa, jelaslah bahwa pondok itu tak ada harapan lagi untuk diperbaiki.

Ingat akan pengalaman di Hotengahara, Musashi berangkat sebentar sesudah fajar. Melihat ia pergi, Iori berpikir, "Apa gunanya dia melihat sawah para tetangga? Tentu saja sawah-sawah itu kebanjiran. Apa rumahnya sendiri tidak menunjukkan hal itu?"

Ia membuat api dengan potongan-potongan dan pecahan-pecahan dinding dan lantai, lalu memanggang buah berangan dan bangkai burung untuk makan pagi. Asap membuat pedas matanya.

Musashi pulang tak lama sesudah tengah hari. Sekitar sejam kemudian, serombongan petani yang mengenakan mantel hujan dari jerami tebal datang mengucapkan terima kasih-atas bantuannya pada seorang yang sakit, atas pertolongannya mengeringkan air banjir, dan atas sejumlah pelayanan lain. Satu orang tua mengatakan, "Kami selalu bertengkar pada waktu-waktu seperti ini; dan ini selalu terjadi, karena semua orang terburu-buru hendak menyelesaikan masalahnya sendiri lebih dahulu. Tapi hari ini kami mengikuti nasihat Anda dan bekerja sama."

Mereka juga membawa pemberian makanan-gula-gula, asinan, dan kue betas yang sangat menggembirakan Iori. Memikirkan hal itu, Iori mengambil kesimpulan bahwa hari itu ia mendapat pelajaran: kalau orang melupakan dirinya dan bekerja untuk kelompok, maka makanan dengan sendirinya akan datang.

"Kami akan membuatkan Anda rumah baru," seorang petani menjanjikan. "Rumah yang takkan terbawa angin." Untuk sementara ini, ia mengundang Musashi dan Iori tinggal di rumahnya, rumah tertua di kampung itu. Sampai disana, istri orang itu menggantungkan pakaian mereka untuk dikeringkan, dan ketika mereka hendak tidur, pada mereka ditunjukkan dua kamar berlainan.

Sebelum jatuh tertidur, Iori mendengar suara yang menggelitik perhatiannya. Sambil menoleh menghadap kamar Musashi, bisiknya lewat shoji, "Pak, dengar suara itu?"

"Hm."

"Coba Bapak dengarkan. Bapak bisa mendengarnya—genderang untuk tarian kuil. Aneh, ya, ada tarian keagamaan pada malam sesudah topan?" Satu-satunya jawaban Musashi adalah bunyi napasnya yang dalam.

Pagi harinya, Iori bangun pagi-pagi, dan bertanya kepada tuan rumah tentang genderang itu. Kembali ke kamar Musashi, kata Iori girang, "Kuil Mitsumine di Chichibu tidak begitu jauh dari sini, kan?"

"Kupikir tidak."

"Saya senang kalau Bapak mau membawa saya ke sana. Buat menyatakan hormat."

Musashi bertanya keheranan, kenapa tiba-tiba Iori demikian berminat. Ia mendapat jawaban bahwa para penabuh genderang itu pemusik-pemusik dari kampung sebelah, yang biasa bermain untuk Tarian Suci Asagaya. Tarian itu kekhususan rumah tangga mereka semenjak zaman kuno.

Tiap bulan mereka pergi mengadakan pertunjukan pada Pesta Kuil Mitsumine.

Iori mengenal keindahan musik dan tarian hanya melalui tarian shinto ini. Senang sekali dengan tarian-tarian itu, maka ketika didengarnya bahwa tarian-

tarian Mitsumine adalah satu dari tiga jenis besar tradisi tari ini, ia bertekad menontonnya.

"Mau Bapak mengajak saya pergi?" mohonnya. "Paling tidak, perlu waktu lima atau enam hari untuk menyelesaikan rumah itu."

Kesungguhan hati Iori mengingatkan Musashi pada Jotaro yang sering kali ribut sendiri—merengek, mencebik, menggeram—untuk dapat memperoleh apa yang diinginkannya. Iori, karena sudah demikian dewasa dan mandiri, walau umurnya masih muda, jarang menggunakan taktik-taktik serupa itu. Musashi memang tidak khusus memikirkannya, tapi orang lain barangkali akan melihat pengaruh dirinya pada anak itu. Satu hal yang dengan sengaja diajarkannya pada Iori adalah membuat perbedaan tegas antara diri anak itu dan gurunya.

Semula ia menjawab tanpa menyatakan pendapat, tapi sesudah berpikir sebentar, katanya, "Baik, akan kuajak kau."

Iori melompat-lompat, serunya, "Dan cuaca bagus pula." Dalam lima menit ia sudah mengabarkan rasa senangnya itu pada tuan rumah, lalu minta bekal makanan dan mencari sandal jerami yang baru. Kemudian ia kembali ke hadapan gurunya lagi, dan tanyanya, "Apa tidak berangkat sekarang?"

Petani itu melepas kepergian mereka, dengan janji akan menyelesaikan rumah mereka pada waktu mereka pulang.

Mereka melewati tempat-tempat di mana topan meninggalkan sejumlah kolam, bahkan boleh dikatakan danau-danau kecil. Kalau tak ada semua itu, orang sukar mempercayai bahwa langit melampiaskan kemarahannya hanya dua hari sebelum itu. Burung-burung jagal terbang rendah di langit biru cerah.

Malam pertama, mereka memilih penginapan murah di kampung Tanashi dan lekas pergi tidur. Hari berikutnya, jalan membawa mereka lebih jauh memasuki Dataran Musashino yang luas.

Perjalanan mereka terhambat beberapa jam di Sungai Iruma yang membengkak sampai tiga kali besarnya yang biasa. Hanya sepotong kecil jembatan tanah yang masih berdiri tanpa guna di sungai itu.

Sementara Musashi memperhatikan sekelompok petani yang datang

membawa tiang-tiang pancang baru dari kedua tepi sungai untuk membuat penyeberangan sementara, Iori melihat beberapa ujung anak panah tua dan bicara tentangnya, "Dan ada bagian atas topi baja juga. Mestinya pernah terjadi pertempuran di sini." Ia menghibur diri di tepi sungai itu, sambil menggali-gali ujung anak panah, patahan-patahan pedang yang sudah berkarat, dan aneka ragam pecahan logam yang sudah tua dan tak dapat ditentukan macamnya.

Tiba-tiba ia menarik tangannya dari benda putih yang semula hendak dipungutnya.

"Oh, tulang manusia!" serunya.

"Bawa kemari," kata Musashi.

Iori tak berselera untuk menyentuhnya lagi. "Akan Bapak apakan?"

"Kuburkan di tempat yang takkan diinjak-injak orang."

"Tapi bukan hanya beberapa tulang yang ada di sini. Banyak sekali."

"Bagus. Berarti kita dapat kerjaan. Bawa semua yang kautemukan."

Sambil membelakangi sungai, katanya, "Kau dapat menguburkannya di sana, di tempat bunga gentian itu."

"Saya tak punya sekop."

"Kau bisa pakai patahan pedang."

Ketika lubang sudah cukup dalam, Iori memasukkan tulang-tulang itu ke dalamnya, kemudian ia kumpulkan semua ujung panah dan pecahan logam, dan ia kuburkan bersama tulang-tulang itu. "Beres?" tanyanya.

"Taruhkan batu di atasnya. Bikin tanda peringatan yang pantas."

"Kapan terjadi pertempuran itu di sini?"

"Kau sudah lupa? Kau tentunya sudah membaca tentangnya. Buku Taiheiki bercerita tentang dua pertempuran hebat, tahun 1333 dan 1352, di tempat yang namanya Kotesashigahara. Tempat itu kira-kira tempat kita berada sekarang ini. Di satu pihak, Keluarga Nitta yang mendukung Istana Selatan, dan di pihak lain, tentara yang besar di bawah pimpinan Ashikaga Takauji."

"Oh, pertempuran Kotesashigahara. Saya ingat sekarang."

Atas desakan Musashi, Iori melanjutkan. "Buku itu menerangkan pada kita

bahwa Pangeran Munenaga lama tinggal di daearah timur dan mempelajari Jalan Samurai, tapi dia terkejut ketika Kaisar menunjuknya sebagai shogun."

"Sajak apa yang dikarangnya mengenai kejadian itu?" tanya Musashi.

Iori menengadah ke arah seekor burung yang sedang membubung tinggi di langit biru, lalu berdeklamasi:

"Bagaimana mungkin aku tahu Apakah akan pernah aku menjadi ahli Busur katalpa?

Bukankah kutempuh Hidup ini

Tanpa menyentuhnya?"

"Dan sajak dalam bab yang menceritakan bagaimana dia melintasi Provinsi Musashi dan bertempur di Kotesashigahara?"

Anak itu ragu-ragu dan menggigit bibir, kemudian memulai, sebagian besar dengan kata-kata yang disusunnya sendiri:

"Kalau begitu, kenapa aku mesti bergayut

Pada hidup yang sudah jadi,

Padahal hidup itu dengan khidmat diberikan

Demi tuan kita yang agung

Dan demi orang banyak?"

"Dan artinya?"

"Saya sudah mengerti."

"Kau yakin?"

"Orang yang tidak dapat mengerti kalau tidak dijelaskan kepadanya, dia itu bukan benar-benar orang Jepang, walaupun dia seorang samurai. Betul begitu?"

"Ya, kalau begitu coba terangkan, Iori, kenapa kau bersikap seolah dengan memegang tulang-tulang itu, tanganmu menjadi kotor?"

"Tapi, apa Bapak merasa senang memegang tulang-tulang orang yang sudah meninggal?"

"Orang-orang yang meninggal di sini para prajurit. Mereka berkelahi dan tewas demi perasaan yang diungkapkan dalam sajak Pangeran Munenaga itu. Jumlah samurai seperti itu tak terhitung. Tulang-tulang mereka yang terkubur

dalam bumi menjadi dasar pembangunan negeri ini. Kalau tidak karena mereka, sekarang kita masih belum mendapat kedamaian atau harapan kesejahteraan.

"Peperangan sudah berlalu, seperti halnya topan yang baru kita alami. Tanah secara keseluruhan tidak berubah, tapi kita tidak boleh melupakan utang kita kepada tulang-tulang putih di bawah itu."

Iori mengangguk pada hampir setiap patah kata gurunya. "Saya mengerti sekarang. Apa saya mesti memberikan persembahan bunga dan membungkuk kepada tulang-tulang yang baru saya kuburkan?"

Musashi tertawa. "Membungkuk itu tak perlu benar, kalau kau telah mengenangnya dalam hati."

"Tapi..." Karena merasa tak puas benar, anak itu mengumpulkan bunga dan meletakkannya di depan onggokan batu itu. Ia hendak mengatupkan tangan dengan sikap patuh, tapi tiba-tiba datang pikiran lain mengganggunya. "Semua ini baik saja, kalau tulang-tulang ini benar-benar tulang yang setia kepada Kaisar. Tapi bagaimana kalau mereka itu sisa-sisa pasukan Ashikaga Takauji? Tak ingin saya menyatakan hormat pada mereka."

Iori menatap, menanti jawaban. Musashi tengah memandang seiris bulan siang hari. Namun tak terpikir olehnya jawaban yang memuaskan.

Akhirnya ia berkata, "Dalam agama Budha, ada penyelamatan untuk orang-orang yang bersalah telah melakukan sepuluh kejahatan dan lima dosa besar. Hati itu sendiri adalah pencerahan. Sang Budha mengampuni si jahat, asalkan dia membuka mata terhadap kebijaksanaan."

"Artinya, prajurit yang setia dan pemberontak yang jahat sama saja, sesudah mereka mati?"

"Tidak!" kata Musashi tegas. "Seorang samurai menjunjung tinggi namanya yang suci. Kalau dia menodainya, tidak ada penebusan sepanjang zaman."

"Kalau begitu, kenapa sang Budha sama saja dalam memperlakukan orang yang jahat dan pembantu yang setia?"

"Karena semua manusia pada dasarnya sama. Ada orang-orang yang demikian dibutakan oleh kepentingan diri sendiri dan hasrat, hingga mereka menjadi

pemberontak dan perompak. Sang Budha bersedia mengabaikan saja hal itu. la mendorong semua orang untuk menerima pencerahan, membuka mata mereka pada kebijaksanaan sejati. Ini pesan seribu kitab suci. Tentu saja, apabila orang mati, semuanya menjadi kehampaan."

"Saya mengerti," kata Iori, walaupun tidak betul-betul mengerti. la renungkan soal itu beberapa menit lamanya, kemudian tanyanya, "Tapi untuk samurai, tidak demikian, kan? Tidak semuanya menjadi kehampaan, kalau seorang samurai mati."

"Kenapa kau bilang begitu?"

"Namanya akan hidup terus, kan?"

"Itu betul."

"Kalau namanya jelek, nama itu tinggal jelek. Kalau nama itu baik, dia tinggal baik, biarpun samurai itu sudah tinggal tulang-tulang. Apa bukan begitu?"

"Ya, tapi soalnya tidak sesederhana itu," kata Musashi. Sementara itu, ia bertanya-tanya sendiri, apakah ia dapat dengan baik menyalurkan rasa ingin tahu muridnya itu. "Dalam persoalan seorang samurai, ada yang dinamakan penilaian terhadap kepekaan akan segala sesuatu. Seorang pejuang yang tidak memiliki kepekaan ini sama saja dengan semak di tengah padang pasir. Menjadi seorang jago yang hebat, semata-mata adalah seperti topan. Itu sama dengan pemain pedang yang hanya memikirkan pedang, pedang, dan pedang. Seorang samurai sejati, seorang pemain pedang murni, mempunyai hati yang mengandung belas kasihan. Dia mengerti kepekaan hidup."

Tanpa berkata-kata lagi, Iori menyusun kembali bunga-bunga itu dan mengatupkan kedua tangannya.

***

89. Dua Pemukul Genderang

DI tengah jalan gunung, sosok-sosok manusia yang berarak tak henti-hentinya mendaki seperti semut, ditelan lingkaran awan tebal. Sampai di dekat puncak, tempat berdirinya Kuil Mitsumine, mereka disambut oleh langit tak berawan.

Ketiga puncak gunung itu, Kumotori, Shiraiwa, dan Myohogatake, mengangkangi keempat provinsi di timur. Di dalam kompleks Shinto itu terdapat kuil-kuil dan pagoda Budha, juga berbagai bangunan lain dan pintu gerbang. Di luarnya terdapatkota kecil yang sedang berkembang pesat, dengan warung-warung teh dan toko-toko cendera mata, kantor-kantor pendeta tinggi, dan rumah-rumah sekitar tujuh puluh petani, yang hasil produksinya disimpan untuk digunakan oleh kuil.

"Dengar! Mereka sudah mulai menabuh genderang besar," kata Iori gembira, sambil menelan nasi dan buncis merahnya. Musashi duduk di depannya, sedang makan dengan santai.

Iori menjatuhkan sumpitnya. "Musik sudah mulai," katanya. "Mari kita pergi melihat."

"Aku sudah cukup melihat semalam. Pergi sana sendiri."

"Tapi semalam mereka cuma mempertunjukkan dua tarian. Apa Bapak tak ingin lihat yang lain?"

"Ingin, tapi kalau buru-buru, tidak."

Melihat bahwa mangkuk kayu gurunya masih setengah penuh, Iori berkata dengan nada lebih tenang, "Beribu-ribu orang sudah datang dari kemarin. Sungguh sayang kalau hujan."

"Oh?"

Ketika akhirnya Musashi mengatakan, "Kita pergi sekarang?" Iori langsung berlari ke pintu depan, seperti anjing baru dilepas. Ia meminjam sandal jerami, dan meletakkannya di ambang pintu, untuk gurunya.

Di depan Kannon'in, yaitu kuil bawahan tempat mereka menginap dan di kiri-kanan gerbang utama tempat suci, menyala beberapa api unggun besar. Setiap rumah memasang obor menyala. Di depan seluruh wilayah yang tingginya beberapa ribu kaki di atas permukaan laut itu, suasana terang benderang seperti siang. DI atas, di langit yang berwarna telaga dalam, Sungai Surga berkilau-kilauan seperti asap ajaib, sedangkan di jalan rombongan lelaki dan perempuan berjalan berduyun-duyun menuju panggung tempat ditampilkannya tari-tarian suci, tanpa memedulikan dinginnya udara gunung. Seruling dan genderang-genderang besar menggema dalam tiupan angin gunung. Panggung itu sendiri kosong, kecuali panji-panji yang mengepak-ngepak pelan, yang nanti akan menjadi latar belakang pertunjukan.

Karena didesak-desak orang banyak, Iori jadi terpisah dari Musashi, tapi ia cepat dapat menembus orang banyak itu, sampai akhirnya terlihat olehnya Musashi berdiri di dekat sebuah bangunan, sedang menengadah memandang daftar penyumbang. Iori memanggil namanya, berlari kepadanya, dan menarik lengan kimmononya, tapi perhatian Musashi sedang terpusat pada sebuah piagam yang lebih besar daripada yang lain-lain. Papan itu lebih menonjol karena besarnya sumbangan yang diberikan oleh "Daizo dari Narai, Kampung Shibaura, Provinsi Musashi."

Derum genderang semakin meninggi.

"Tarian sudah mulai," pekik Iori, sementara hatinya terbang ke paviliun tarian suci. "Sensei, apa yang Bapak perhatikan?"

Musashi tersadar dari lamunan, dan katanya. "Oh, tak ada yang khusus.... Aku cuma ingat sesuatu yang mesti kulakukan. Pergi sana, lihat tarian. Aku datang nanti."

Musashi pergi mencari kantor para pendeta Shinto. Di sana ia disambut oleh seorang tua.

"Saya ingin mencari keterangan tentang seorang penyumbang," kata Musashi.

"Maaf, tapi kami di sini tak ada hubungannya dengan itu. Anda mesti pergi ke tempat kediaman kepala pendeta Budha. Akan saya tunjukkan tempatnya."

Tempat Suci Mitsumine itu tempat suci Shinto, tapi pengawasan umum atas seluruh bangunan itu berada di tangan seorang pendeta tinggi Budha. Papan nama di atas pintu gerbang berbunyi, Kantor Pendeta Tinggi yang Bertugas, dengan huruf-huruf besar serasi.

Di ruang depan, orang tua itu berbicara agak lama dengan pendeta yang bertugas. Selesai itu, pendeta mengundang Musashi masuk, dengan sangat sopan mengantarnya ke sebuah ruang dalam. Teh dihidangkan, disertai senampan kue-kue lezat. Berikutnya datang nampan kedua, yang sebentar kemudian disusul oleh datangnya seorang calon pendeta muda yang tampan, membawa sake. Tak lama kemudian, muncul seorang tokoh yang tak kurang dari seorang kepala pendeta sementara.

"Selamat datang di gunung kami," katanya. "Saya kuatir kami hanya menyuguhkan makanan kampung pada Anda. Saya harap Anda mau memaafkan kami. Anggaplah seperti di rumah sendiri."

Musashi bingung mendapat perlakuan yang demikian penuh perhatian. Tanpa menyentuh sake, katanya, "Saya datang untuk mencari keterangan tentang salah seorang penyumbang Anda."

"Apa?" Wajah ramah pendeta yang bulat gemuk dan berumur sekitar lima puluh tahun itu berubah sedikit. "Mencari keterangan?" tanyanya curiga.

Berturut-turut Musashi mengajukan pertanyaan tentang kapan Daizo datang ke kuil itu, Apakah ia sering datang ke situ, apakah ia pernah membawa serta orang lain, dan kalau ya, macam apa orang itu.

Semakin banyak pertanyaan itu, semakin besar rasa tak senang si pendeta, sampai akhirnya la berkata, "Jadi, Anda datang kemari bukan untuk memberikan sumbangan, tapi hanya untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang orang yang menyumbang?" Wajahnya memperlihatkan kejengkelan yang amat sangat.

"Bapak tua tadi tentunya salah mengerti tentang saya. Saya tidak bermaksud memberikan sumbangan. Saya hanya ingin bertanya tentang Daizo."

"Anda dapat memperoleh keterangan jelas tentang itu di pintu masuk," kata si pendeta dengan pongah. "Menurut penglihatan saya, Anda seorang ronin. Saya

tidak tahu siapa Anda, atau dari mana Anda datang. Anda mesti mengerti, saya tak dapat memberikan keterangan tentang penyumbang kami pada sembarang orang."

"Percayalah, takkan terjadi sesuatu."

"Yah, Anda terpaksa bertemu dengan pendeta yang bertugas menangani soal-soal itu." Dengan wajah seolah sudah dirampok, pendeta itu melepas Musashi.

Daftar penyumbang ternyata tidak banyak membantu, karena di situ hanya dicatat bahwa Daizo datang ke sana beberapa kali. Musashi mengucapkan terima kasih kepada pendeta, dan pergi.

Di dekat paviliun tarian, ia memandang berkeliling, mencari Iori, tapi sia-sia. Sekiranya ia mau menengadah, ia akan melihatnya, karena anak itu berada hampir tepat di atas kepalanya. Ia memanjat sebatang pohon agar dapat melihat lebih baik.

Memandang adegan di panggung, Musashi terkenang kembali akan masa kecilnya, akan pesta malam hari di Kuil Sanumo di Miyamoto. Ia melihat bayangan orang banyak itu, melihat bayangan wajah putih Otsu di tengah mereka. Ia melihat bayangan Matahachi yang selalu mengunyah makanan, bayangan Paman Gon yang berjalan ke sana kemari dengan penuh lagak. Samar-samar terbayang wajah ibunya yang cemas karena ia masih berada di luar, di malam selarut itu, dan karena itu ibunya datang mencarinya.

Para pemusik yang mengenakan pakaian yang lain dari yang lain, dengan maksud menirukan keanggunan pengawal kerajaan zaman dulu, mengambil tempat di panggung. Dalam sinar api, dandanan mereka yang mentereng dan berkilauan oleh bercak-bercak kain emas itu mengingatkan orang pada jubah dalam mitos di zaman dewa-dewa. Pukulan genderang yang kulitnya agak kendur menggema melintasi hutan kriptomeria, kemudian seruling dan papan yang dipukul berirama dengan kayu-kayu kecil memperdengarkan musik pendahuluan. Guru tart maju ke depan, mengenakan topeng kuno. Topeng berupa wajah aneh itu sudah banyak mengelupas pernisnya di bagian pipi dan dagu, dan bergerak-gerak pelan ketika orang ins menvamvikan kata-kata dari

Kamiasobi, tarian dewa-dewa.

Di atas Gunung Mimuro yang suci Dengan pagarnya yang saleh, Di hadapan dewata yang agung, Dedaunan pohon sakaki Tumbuh berlimpah-ruah, Tumbuh berlimpab-ruah.

Tempo genderang meningkat, dan alat-alat lain pun ikut serta. Segera kemudian, lagu dan tari menyatu dalam irama yang hidup, penuh senggakan.

Dari mana datangnya lembing ini? Inilah lembing kediaman suci Putri Toyooka di Surga... Lembing kediaman suci.

Musashi mengenal sebagian dari lagu-lagu itu. Ketika masih kecil, ia pernah menyanyikannya, mengenakan topeng serta ambil bagian dalam acara tarian di Kuil Sanumo.

Pedang yang melindungi rakyat,

Rakyat segala negeri.

Mari kita gantungkan dia penuh pesta di hadapan dewata,

Kita gantungkan dia penuh pesta di hadapan dewata.

Ilham itu seperti kilat datangnya. Selama itu, Musashi memang terus memperhatikan tangan salah seorang pemukul genderang, yang asyik memainkan kedua pemukul genderang pendek berbentuk pentung. Tiba-tiba ia menarik napas dan berseru lepas, "Itu dia! Dua pedang!"

Kaget oleh suara itu, cukup lama Iori mengalihkan pandangannya dari panggung ke bawah, dan katanya, "Oh, Bapak ada di situ!"

Musashi sendiri tak jua menengadah. Ia memandang langsung ke depan, bukan dengan wajah bermimpi karena tergiur, seperti biasa terjadi pada orang-orang lain, melainkan dengan pandangan mata hampir-hampir menembus, mengerikan.

"Dua pedang!" ulangnya. "Prinsipnya sama saja. Dua pemukul genderang, dengan hanya satu bunyi." Ia melipat kedua tangannya lebih erat, dan memperhatikan baik-baik setiap gerakan pemain genderang itu.

Ditinjau dari satu sudut pandangan, hal itu biasa saja. Manusia dilahirkan dengan dua tangan, jadi kenapa pula ia tidak menggunakan keduanya? Tapi kenyataannya, para pemain pedang hanya berkelahi dengan sebuah pedang, dan

sering kali hanya dengan satu tangan. Hal itu masuk akal saja, asalkan setiap orang berbuat demikian juga. Tapi kalau seorang jago menggunakan dua pedang sekaligus, lalu berapa kesempatan menang bagi lawan yang hanya menggunakan sebilah pedang saja?

Ketika melawan Perguruan Yoshioka di Ichijoji dulu, Musashi menggunakan pedang panjang di tangan kanan, dan pedang pendek di tangan kiri. Ia mencengkeram kedua senjata itu secara naluriah saja, tanpa sadar, masing-masing tangan bertugas melindungi diri sebaik-baiknya. Dalam perkelahian antara hidup dan mati waktu itu, ia bereaksi dengan cara yang tidak lazim. Tapi tiba-tiba kini dasar pemikirannya itu terasa wajar, kalau tak hendak dikatakan tak terhindarkan.

Kalau dua barisan tentara saling berhadapan dalam suatu pertempuran, menurut aturan Seni Perang, tidak masuk akal kalau yang dikerahkan hanya satu sayap saja, sementara sayap yang lain dibiarkan menganggur. Bukankah prinsip itu tak bisa disepelekan oleh pemain pedang yang sendirian? Semenjak pengalamannya di Ichijoji, Musashi merasa penggunaan kedua tangan dan kedua pedang itu adalah cara yang normal, cara manusia. Hanya kebiasaanlah yang membuat hal itu kelihatan tidak normal, dan kebiasaan itu sudah berabad-abad diikuti, tanpa banyak protes. Kini ia merasa telah sampai pada kebenaran yang tak tertahankan: kebiasaan telah membentuk hal yang tidak wajar, dan sebaliknya.

Kebiasaan dibentuk oleh pengalaman sehari-hari, sedangkan berada di perbatasan hidup dan mati hanya dapat terjadi beberapa kali selama hidup. Namun tujuan terakhir Jalan Pedang adalah untuk mampu berdiri di tabir maut, setiap saat. Menghadapi maut dengan tepat, pantang mundur, haruslah sama akrabnya dengan semua pengalaman hidup sehari-hari lainnya. Dan proses itu pun haruslah sesuatu yang disadari. Meski demikian, gerakan yang dibuat mesti bebas, seolah bersifat refleks semata.

Gaya dua-pedang itu harus bersifat demikian pula-sadar, tapi sekaligus otomatis, bagaikan refleks, sama sekali bebas dari batasan-batasan yang

biasanya menyertai tindakan sadar. Musashi telah beberapa waktu mencoba menyatukan apa yang ia ketahui secara naluriah itu dengan apa yang ia pelajari secara intelektual, dalam suatu prinsip yang benar. Sekarang ia sudah hampir dapat merumuskannya dengan kata-kata. Hal itu akan membuatnya termasyhur di seluruh negeri, selama bergenerasi-generasi mendatang.

Dua pemukul genderang, satu bunyi. Pemain genderang itu sadar akan kiri dan kanannya, kanan dan kirinya, tapi sekaligus tak sadar akan keduanya. Dan kini, di hadapan matanya, terpapar suasana Budha bagi berlangsungnya proses saling susup dan bebas. Musashi merasa mengalami pencerahan, mengalami pemuasan.

Kelima tarian suci, yang dimulai dengan lagu dari guru tari, berlangsung terus dengan pertunjukan para pemain lain. Ada tarian Iwato yang lebar dan luas geraknya, kemudian tarian Ara Mikoto no Hoko. Nada-nada seruling semakin cepat, lonceng-lonceng mendering dalam irama yang hidup.

Musashi menengadah kepada Iori, dan katanya. "Apa kau belum mau pulang?"

"Belum," terdengar jawaban melamun. Jiwa Iori kini sudah menjadi bagian dari tarian itu, dan ia merasa dirinva sebagai salah seorang pemain.

"Pulang sekarang, nanti terlambat. Besok akan kita daki puncak itu, ke kuil bagian dalam."

***

90. Penjaga Setan

ANJING-ANJING Mitsumine adalah jenis binatang liar. Kata orang, mereka hasil persilangan antara anjing yang didatangkan oleh kaum imigranKorea lebih dari seribu tahun lalu, dengan anjing liar dari Pegunungan Chichibu. Tingkat hidup anjing-anjing itu hanya selangkah terpisah dari tingkat binatang liar lain, dan mereka mengembara di lereng gunung, dan memangsa binatang liar lain di daerah itu. Tapi karena anjing-anjing itu dianggap utusan dewata dan dikatakan orang sebagai "penjaga" dewata, sering kali para pemuja membawa pulang gambaran mereka itu dalam bentuk cetakan atau pahatan, sebagai jimat keberuntungan.

Anjing hitam yang membuntuti Musashi bersama lelaki itu ukurannya sebesar anak sapi.

Ketika Musashi masuk Kannon'in, orang itu menoleh, katanya, "Jalan sini," dan memberi isyarat dengan tangannya yang tidak memegang tali.

Anjing itu menggeram, menyentakkan tali pengikatnya yang berupa seutas tali tebal, dan mulai mendengus.

Sambil memukulkan tali itu ke punggung anjing, orang itu berkata, "Sst! Tenang, Kuro!"

Orang itu sekitar lima puluh tahun umurnya, tubuhnya pejal, tapi gemulai. Seperti anjingnya, ia tidak begitu jinak, tapi ia berpakaian rapi. Disamping memakai kimono yang tampak seperti jubah pendeta atau pakaian resmi samurai, ia mengenakan juga obi datar dan hakama dari rami. Sandal jeraminya, yang biasa dipakai orang pada pesta-pesta, masih baru talinya.

"Baiken?" Perempuan itu mundur menghindari anjing.

"Balik!" perintah Baiken sambil mengetuk kepala anjing itu dengan keras. "Aku senang kau dapat mengenali dia, Oko."

"Jadi, memang dia?"

"Tidak sangsi lagi."

Untuk sesaat mereka berdiri diam, sambil memandang lewat celah awan, ke arah bintang-bintang. Mereka mendengar bunyi musik tarian suci itu, tapi tidak menyimaknya.

"Apa yang akan kita lakukan?"

"Akan kupikirkan."

"Kita tak boleh melewatkan kesempatan kali ini lolos sia-sia." Oko memandang Baiken penuh harapan. "Apa Toji ada di rumah?" tanyanya. "Ya, mabuk oleh sake di pesta itu, dan jatuh tertidur."

"Bangunkan dia."

"Kau sendiri bagaimana?"

"Aku ada pekerjaan. Sesudah keliling, aku datang lagi ke tempatmu."

Di luar gerbang utama tempat suci itu, Oko mulai menderap. Sebagian besar dari kedua puluh atau tiga puluh rumah itu adalah toko cendera mata atau warung teh. Ada juga beberapa rumah makan kecil. Dari dalam rumah-rumah makan terdengar suara gembira orang-orang yang bersuka ria. Di ujung atap gubuk yang dimasuki Oko, tergantung papan bertuliskan Rumah Istirahat. Di salah satu bangku, di kamar depan yang berlantai tanah, duduk seorang gadis pelayan yang sedang tidur-tidur ayam.

"Masih tidur?" tanya Oko.

Gadis yang merasa akan mendapatkan makian itu menggelengkan kepala kuat-kuat.

"Maksudku bukan kau, tapi suamiku."

"Oh, ya, masih tidur."

Sambil mendecap tak senang, Oko menggerutu, "Pesta masih berjalan, dia tidur. Ini satu-satunya warung yang tidak penuh pembeli."

Di dekat pintu, seorang lelaki dan seorang perempuan tua sedang mengukus nasi dan buncis dengan tungku tanah. Nyala api menjadi satusatunya nada gembira di dalam ruangan yang murung itu.

Oko mendekati lelaki yang sedang tidur di bangku dekat dinding, menepuk

bahunya, dan katanya, "Bangun! Buka matamu buat selingan."

"Hah?" gumam orang itu sambil menegakkan badan sedikit.

"Oh, oh!" seru Oko sambil mundur. Kemudian ia tertawa dan katanya, "Maaf, saya kira suami saya."

Sepotong tikar meluncur jatuh ke lantai. Orang muda bermuka bundar dan bermata besar mengandung tanda tanya itu memungutnya kembali, menutupkannya ke wajahnya, dan membaringkan badan kembali. Kepalanya di atas bantal kayu, dan sandalnya berlepotan lumpur. Di atas meja di dekatnya terletak baki dan mangkuk nasi yang kosong. Di dekat dinding terdapat bungkusan perjalanan, topi anyaman, dan tongkat.

Sambil kembali mendekati gadis itu, Oko berkata, "Apa dia pembeli?"

"Ya. Katanya, dia mau masuk kuil bagian dalam pagi-pagi sekali, dan minta tidur di sini."

"Di mana Toji?"

"Aku di sini, goblok!" Terdengar suara Toji dari belakang shoji yang koyak. Dengan badan disandarkan di kamar sebelah, dan satu kaki menjulur ke dalam warung, katanya muram, "Kenapa pula mencari-cari orang yang mau tidur sebentar? Ke mana saja kau? Mestinya kau mengurusi warung."

Tahun-tahun itu lebih banyak mendatangkan kedukaan pada Oko, daripada kepada Toji. Tidak hanya pesona umur mudanya sudah tidak lagi kelihatan, tapi menyelenggarakan Warung Teh Oinu itu menuntut kerja keras lelaki, agar ia dapat menanggung hidup suaminya yang pemalas. Penghasilan Toji dari berburu di musim dingin kecil sekali, dan di luar itu ia hanya sedikit bekerja. Sesudah Musashi membakar persembunyiannya yang berkamar rahasia di Celah Wada itu, semua anak buahnya sudah meninggalkannya.

Mata Toji yang merah buram sedikit demi sedikit melihat tong air. Ia memaksakan diri berdiri, mendekati tong, dan meneguk penuh seciduk air.

Oko bersandar pada sebuah bangku dan menolehkan kepala kepadanya. "Masa bodoh pesta itu! Sudah waktunya kau belajar berhenti minum. Beruntung kau tidak ditembus pedang, selagi tak sadar tadi."

"Hah?"

"Kukasih tahu sekarang, ada baiknya kau lebih hati-hati."

"Aku tak mengerti, apa yang kaubicarakan ini."

"Kau tidak tahu Musashi ada di pesta itu?"

"Musashi? Miyamoto... Musashi?" Toji jadi sepenuhnya terjaga. Katanya, "Kau sungguh-sungguh? Kalau begitu, lebih baik kau sembunyi di belakang."

"Jadi, cuma itu yang bisa kaupikirkan... sembunyi?" "Aku tak ingin kejadian di Celah Wada itu terulang lagi."

"Pengecut. Apa kau tak ingin membalas? Bukan hanya untuk itu, tapi juga untuk membalas perbuatannya terhadap Perguruan Yoshioka? Aku sendiri, aku cuma seorang perempuan."

"Ya, tapi jangan lupa, waktu itu kita punya banyak orang untuk membantu. Sekarang cuma kita berdua." Toji tidak ikut berada di Ichijoji, tapi ia mendengar bagaimana Musashi berkelahi di sana. Ia tidak berani membayangkan, siapa yang akhirnya mati, kalau mereka berdua berjumpa lagi.

Sambil mendekat ke samping suaminya, Oko berkata, "Nah, di situlah kau keliru. Ada orang lain lagi di sini, kan? Dia juga membenci Musashi, seperti kau!"

Toji tahu, yang dimaksud Oko adalah Baiken yang mulai mereka kenal, ketika akhirnya pengembaraan mereka membawa mereka sampai ke Mitsumine.

Karena tidak ada pertempuran lagi, menjadi bromocorah tidak lagi menguntungkan, karena itu Baiken membuka bengkel besi di Iga, tapi dari sana ia terusir, ketika Yang Dipertuan Todo mengetatkan kekuasaannya atas provinsi itu. Karena bermaksud mencari peruntungan di Edo, ia membubarkan gerombolannya. Dengan diantar seorang teman, ia kemudian menjadi penjaga di gedung harta kuil.

Sampai sekarang pun, pegunungan yang terletak di antara Provinsi Musashi dan Kai itu masih penuh bandit. Dengan mempekerjakan Baiken sebagai pengawal gedung harta, yang berisi harta keagamaan dan uang tunai hasil sumbangan, berarti para pimpinan kuil memerangi api dengan api. Baiken

memiliki kelebihan, karena ia mengenal dengan baik cara-cara kerja para bandit, dan ia sendiri ahli dalam menggunakan senjata rantaibola-sabit. Sebagai penemu Gaya Yaegaki, dapat kiranya ia menarik perhatian seorang daimyo, sekiranya ia bukan saudara Tsujikaze Temma. Bertahun-tahun silam, kedua bersaudara itu telah menteror daerah yang terletak di antara Gunung Ibuki dan daerah Yasugawa. Perubahan zaman tak ada artinya sama sekali bagi Baiken. Menurut jalan pikirannya, kematian Temma di tangan Takezo adalah asal-usul segala kesulitan yang kemudian menimpanya.

Oko sudah lama menyampaikan pada Baiken tentang dendam mereka terhadap Musashi. Ia membesar-besarkan kebenciannya agar dapat memantapkan persahabatannya dengan orang itu. Baiken menyambutnya dengan memaki, katanya, "Suatu hari nanti..."

Oko baru saja selesai menyampaikan apa yang dilihatnya kepada Toji. Katanya, ia melihat Musashi di warung teh, kemudian Musashi menghilang di tengah orang banyak. Mengikuti nalurinya, ia pergi ke Kannon'in, dan tiba di sana tepat ketika Musashi dan Iori baru berangkat ke tempat suci bagian luar. Informasi ini segera ia sampaikan pada Baiken.

"Oh, jadi begitu," kata Toji. Ia kini mulai mendapat keberanian, karena tahu bahwa sekutu yang dapat diandalkan sudah tampil. la tahu, dengan senjata kesayangannya itu, Baiken telah mengalahkan semua pemain pedang dalam pertandingan di tempat suci baru-baru ini. Kalau Baiken menyerang Musashi, kemungkinan besar ia menang. "Dan apa katanya, waktu kausampaikan kepadanya?"

"Dia akan datang, begitu selesai keliling."

"Musashi bukan orang bodoh. Kalau kita tidak hati-hati..." Toji bergidik, dan dari mulutnya terdengar suara kasar, tak tertangkap maknanya. Oko mengikuti pandangan matanya ke arah orang yang tidur di bangku. "Siapa itu?" tanya Toji.

"Cuma pembeli," jawab Oko.

"Bangunkan dia, dan suruh pergi dari sini!"

Oko meneruskan perintah itu kepada gadis pelayan. Gadis pelayan pergi ke

sudut sana dan mengguncangkan tubuh orang itu, sampai orang itu duduk.

"Keluar!" kata gadis itu langsung. "Kami mau tutup sekarang."

Orang itu berdiri, meregangkan badan, dan katanya, "Uh, enak sekali tidur di sini." Sambil tersenyum dan mengedip-ngedipkan mata, ia bergerak capat, namun halus, membungkuskan anyaman tikar ke bahunya, mengenakan caping, dan membenahi letak bungkusannya. Ia kempit tongkatnya, katanya, "Terima kasih banyak." Ia membungkuk dan berjalan cepat ke luar pintu.

Dari pakaian dan tekanan bicaranya, Oko menilai orang itu bukan petani setempat, tapi kelihatannya tidak berbahaya. "Lucu kelihatannya," katanya. "Aku ingin tahu, apa dia membayar belanjaannya."

Oko dan Toji sedang menggulung kerai dan memberesi warung, ketika Baiken datang bersama Kuro.

"Senang saya melihat Anda," kata Toji. "Mari kita masuk kamar belakang."

Tanpa berkata-kata, Baiken melepaskan sandal dan mengikuti mereka. Sementara itu, anjingnya mengendus-endus mencari remah makanan. Kamar belakang itu hanya berupa ruang tambahan yang sudah rusak. Dindingnya hanya dilapisi adukan kasar, tapi berada di luar jarak pendengaran orang dalam warung.

Ketika lampu sudah dinyalakan, Baiken berkata, "Tadi malam, di depan panggung tarian, saya dengar Musashi mengatakan pada anak itu, mereka akan pergi ke tempat suci bagian dalam besok pagi. Kemudian saya pergi ke Kannon'in dan mengeceknya."

Oko dan Toji menelan ludah dan memandang ke luar jendela. Puncak gunung tempat bertenggernya kuil bagian dalam itu membayang kabur, dengan latar belakang langit berbintang.

Karena tahu siapa yang akan dihadapinya, Baiken punya rencana menyerang dan mengerahkan bala bantuan. Dua pendeta dan para pengawal gedung harta sudah setuju menolong, dan sudah langsung menyiapkan lembingnya. Ada juga satu orang dari Perguruan Yoshioka yang memimpin dojo kecil di tempat suci itu. Baiken memperhitungkan ia dapat mengerahkan barangkali sepuluh bromocorah, orang-orang yang telah dikenalnya di Iga, dan sekarang bekerja di

sekitar tempat itu. Toji akan membawa senapannya, sedangkan Baiken akan menggunakan senjata rantai-bola-sabit.

"Jadi, Anda sudah mempersiapkan semua itu?" tanya Toji tak percaya.

Baiken menyeringai, tapi tidak mengatakan apa-apa lagi.

Bulan yang cuma sepotong kecil, tinggi di atas lembah, tersembunyi di balik kabut tebal. Puncak agung itu masih tertidur. Hanya gemercik dan deru air sungai yang menegaskan ketenangan suasana waktu itu. Segerombolan sosok hitam berdesak-desak di atas jembatan Kosaruzawa.

"Toji?" bisik Baiken serak.

"Di sini."

"Jaga supaya sumbu tetap kering."

Yang paling mencolok di antara awak yang beraneka ragam itu adalah kedua pendeta berlembing. Mereka menyingsingkan jubah, siap beraksi. Yang lain-lain mengenakan berbagai macam pakaian, tapi semuanya bersepatu, agar dapat bergerak cekatan.

"Ini sudah semua?"

"Ya."

"Berapa semuanya?"

Mereka menghitung kepala: tiga belas.

"Bagus," kata Baiken. Dan ia mengulangi perintahnya pada mereka. Mereka mendengarkan tanpa kata-kata, sambil mengangguk sekali-sekali. Setelah mendapat isyarat, mereka bergegas masuk kabut untuk mengambil kedudukan di sepanjang jalan. Di ujung jembatan, mereka melewati tonggak jarak yang berbunyi: Enam Ribu Meter ke Kuil Bagian Dalam.

Ketika jembatan kosong kembali, serombongan monyet muncul dari persembunyian, melompat dari dahan-dahan, memanjat tumbuhan jalar, dan berkumpul di jalanan. Mereka berlari masuk jembatan, merangkak di bawahnya, dan melemparkan bebatuan ke dalam jurang. Kabut bermain dengan mereka, seolah-olah ikut memeriahkan acara bersenang-senang itu. Sekiranya seorang makhluk Taois yang Baka muncul dan memberikan isyarat, barangkali mereka

akan berubah menjadi awan-awan yang terbang dengannya ke surga.

Salak seekor anjing bergema menembus pegunungan. Monyet-monyet menghilang seperti daun pohon damar diembus angin musim gugur.

Kuro muncul di jalan, menyeret-nyeret Oko. Akhirnya anjing itu berhasil membebaskan dirinya. Meskipun Oko dapat menangkap kembali tall itu, ia tetap tak dapat memaksa anjing itu kembali. Oko tahu, Toji tak ingin anjing itu membuat bunyi di sekitar tempat itu, karena itu Oko berpikir mungkin ia dapat menyingkirkan Kuro dengan membiarkannya naik ke kuil.

Ketika kabut yang terns bergerak itu mulai menetap di dalam lembah, seperti salju, ketiga puncak Mitsumine dan gunung-gunung yang lebih kecil di antara Musashino dan Kai bangkit dengan latar belakang langit beserta segala kebesarannya. Jalan yang berkelok-kelok tampak putih, dan burungburung mulai menggelepar-geleparkan sayap mereka, mencicit-cicit menyambut fajar.

Iori berkata, setengah kepada diri sendiri, "Kenapa begitu?"

"Apanya yang kenapa?" tanya Musashi.

"Hari mulai terang, tapi saya tak dapat melihat matahari."

"Ya, karena kau memandang ke barat."

"Oh," Iori melontarkan pandangan sekilas ke bulan yang sedang terbenam di belakang puncak-puncak gunung yang jauh itu. "Iori, rupanya banyak temanmu di pegunungan ini."

"Di mana?"

"Di sana itu." Musashi tertawa sambil menunjuk kera-kera yang bergerombol di sekitar induknya.

"Saya mau jadi salah satu dari mereka."

"Kenapa begitu?"

"Paling tidak, mereka punya induk."

Dengan diam mereka mendaki bagian jalan yang terjal, dan masuk ke petak tanah yang agak datar. Musashi melihat rumput di situ habis diinjakinjak sejumlah besar kaki.

Selesai mengitari gunung sebentar lagi, sampailah mereka di sebuah dataran;

di situ mereka menghadap ke timur.

"Coba lihat," seru Iori sambil menoleh pada Musashi. "Matahari naik."

"Ya, betul."

Gunung Kai dan Kozuke menjulang seperti pulau-pulau di tengah lautan awan di bawahnya. Iori berhenti, dan berdiri tak bergerak-gerak, kakinya berimpitan, tangannya di samping badan, dan bibirnya terkatup erat. Dengan sangat terpesona ia menatap benda keemasan yang besar itu, dan membayangkan dirinya sebagai putra matahari. Sekonyong-konyong ia berseru dengan suara sangat keras, "Itu Amaterasu Omikami! Bukan begitu?" Ia memandang Musashi, meminta persetujuan.

"Betul."

Anak itu mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi di atas kepalanya, dan menyaring cahaya yang berkilauan itu dengan jemarinya. "Darah saya!" serunya. "Warnanya sama dengan darah matahari." Sambil menepukkan tangan, seperti nanti dilakukannya di kuil untuk menyeru dewata, ia menundukkan kepala sebagai tanda sembah tanpa kata, dan pikirnyal "Monyet-monyet itu punya induk. Aku tak punya. Tapi aku punya dewi, sedangkan mereka tak punya apa-apa."

Ilham itu membuatnya penuh dengan kegembiraan. Seraya berurai air mata, ia serasa mendengar dari sebelah awan-awan itu musik tari-tarian di kuil. Bunyi genderang berdentam-dentam di telinganya, sedangkan lagu tambahan yang dimainkan seruling mengapung mengiringi melodi Tarian Iwato. Kaki Iori menangkap iramanya, dan kedua tangannya berayun anggun. Dari bibirnya keluar kata-kata yang baru ia ingat malam sebelumnya.

"Busur katalpa...

Setiap kali musim semi datang,

Ingin aku melihat tarian Beribu dewa,

Oh, betapa ingin aku melihatnya menari... "

Tiba-tiba disadarinya bahwa Musashi sudah jauh berjalan di depan, maka ia tinggalkan tarian itu dan berlari mengejarnya.

Cahaya pagi belum lagi menembus hutan yang kini mereka masuki. Di sekitar kuil bagian dalam ini, pohon-pohon kriptomeria berbaris membentuk lingkaran besar, dan semuanya hampir sama tingginya. Bunga-bunga putih kecil tumbuh di tengah bercak-bercak lumut yang bergayut pada pepohonan itu. Karena mengira pepohonan itu sudah kuno-lima ratus tahun umurnya, atau barangkali bahkan seribu tahun—Iori ingin membungkuk kepadanya. Di sana-sini tampak olehnya pohon mapel berwarna merah cemerlang. Rumpun bambu yang rendah bergaris-garis tumbuh ke tengah jalan, hingga menyempitkan jalan itu menjadi jalan setapak.

Sekonyong-konyong bumi yang mereka injak seolah berguncang. Sekejap sesudah letusan itu, terdengar jeritan yang melemahkan semangat, diiringi hujan gema yang tajam. Iori menutup telinga dengan tangannya dan menyuruk ke dalam rumpun bambu.

"Iori! Tetap tiarap!" perintah Musashi dari balik sebatang pohon besar. "Jangan bergerak, biarpun mereka menginjakmu!"

Cahaya yang hanya remang-remang itu seolah penuh dengan lembing dan pedang. Mendengar teriakan itu, para penyerang semula mengira peluru telah menemukan sasaran, tapi tak seorang pun kelihatan. Karena tidak tahu pasti apa yang terjadi, mereka terpaku.

Iori berada di pusat lingkaran mata dan pedang terhunus. Di tengah kesunyian mencekam yang berlangsung sesudah itu, ia mulai tak bisa mengendalikan rasa ingin tahunya. Pelan-pelan ia mengangkat kepala ke atas rumpun bambu. Beberapa meter dari tempatnya, tampak sebilah pedang terjulur dari belakang pohon, berkilau oleh sinar matahari.

Lepas dari segala kendali, Iori berteriak sekuat paru-parunya. "Sensei! Ada orang sembunyi di situ!" Sambil berteriak, ia bangkit berdiri dan berlarl mencari selamat.

Pedang pun melompat dari balik bayangan, dan bergantung seperti iblis di atas kepalanya. Tapi cuma sesaat. Belati Musashi langsung terbang ke arah kepala pemain pedang itu, dan bersarang di pelipisnya.

"Ya-a-h!"

Salah seorang pendeta menyerang Musashi dengan lembingnya. Musashi menangkap lembing itu dan mencengkeramnya erat-erat dengan satu tangan.

Sekali lagi terdengar jeritan maut, seolah-olah mulut orang itu tersumbat batu karang. Terpikir oleh Musashi, apakah mungkin para penyerangnya saling serang, dan ia menajamkan penglihatannya. Pendeta lain membidikkan lembingnya, lalu menyerbu ke arahnya. Musashi menangkap juga lembingnya dan menguncinya dengan tangan kanan.

"Serang dia sekarang!" jerit salah seorang pendeta, karena tahu bahwa kedua tangan Musashi terpakai.

Dengan suara nyaring, teriak Musashi, "Siapa kalian' Sebutkan diri kalian, kalau tidak, aku anggap kalian semua musuh. Sungguh memalukan, menumpahkan darah di tanah suci ini, tapi bagaimana lagi kalau tak ada pilihan lain?"

Musashi memutar kedua lembing di tangannya, lalu melepaskannya hingga kedua pendeta terlontar ke arah yang berbeda, kemudian ia melecutkan pedangnya, menetak seorang dari mereka sebelum orang itu sempat berhenti terhuyung. Dan ketika Musashi memutar tubuh, ia dapati dirinya berhadapan dengan tiga bilah pedang lain, berbaris di seberang jalan sempit itu. Tanpa beristirahat terlebih dahulu, ia hampiri mereka dengan sikap mengancam, selangkah demi selangkah. Dua orang lagi muncul dan mengambil tempat di samping ketiga orang pertama.

Musashi maju ke depan, tapi semua lawannya mundur. Waktu itu terlihat sekilas olehnya pendeta pemain lembing lain memperoleh kembali senjatanya, dan sedang mengejar Iori. "Berhenti kau, pembunuh!" pekiknya. Tapi begitu ia membalik untuk menyelamatkan Ion, kelima orang itu melolong menyerang. Musashi menerjang, menyambut mereka. Akibatnya seperti tabrakan antara dua gelombang yang sedang mengamuk, tapi semprotan yang keluar di sini semprotan darah, bukan semprotan air asin. Musashi berpusing dari satu lawan ke lawan lain, dengan kecepatan angin topan. Terdengar dua jeritan yang

membekukan darah, kemudian yang ketiga. Mereka jatuh seperti pohon tumbang, masing-masing terpotong di tengah badan. DI tangan kanan Musashi tergenggam pedang panjang, di tangan kirinya pedang pendek.

Sambil memekik ngeri, kedua orang yang terakhir membalikkan badan dan lari, dikejar oleh Musashi.

"Ke mana kalian lari?" pekik Musashi sambil membelah kepala salah seorang dari mereka dengan pedang pendek. Percikan darah hitam mengenai mata Musashi. Dengan gerak refleks ia angkat tangan kirinya ke depan, dan pada saat itu juga ia mendengar bunyi logam di belakangnya.

Ia ayunkan pedang panjang untuk menangkis benda itu, tetapi efeknya ternyata berlainan sekali dengan yang diinginkannya. Ia tercengkeram rasa panik, melihat bola dan rantai membelit pedangnya di dekat pelindung tangan. Ia telah lengah.

"Musashi!" teriak Baiken. Ia tarik kuat-kuat rantai itu. "Kau sudah lupa padaku?"

Sesaat Musashi menatapnya, lalu serunya, "Shishido Baiken dari Gunung Suzuka?"

"Betul. Saudaraku Temma yang memanggilmu dari lembah neraka. Kujamin, kau akan lekas sampai ke sana!"

Musashi tak dapat membebaskan pedangnya. Sedikit demi sedikit, Baiken meraih rantai dan bergerak mendekat, untuk menggunakan sabit yang setajam pisau cukur itu. Musashi mencari peluang untuk memegang pedang pendeknya, dan sadarlah ia seketika, bahwa kalau tadi ia berkelahi hanya dengan pedang pendek, pasti ia sudah sama sekali tanpa pertahanan sekarang.

Leher Baiken membengkak sampai hampir sebesar kepalanya. Sambil berteriak genting, ia renggutkan rantai itu sekuat-kuatnya.

Musashi telah berbuat kesalahan. Ia tahu itu. Rantai-bola-sabit itu adalah senjata yang luar biasa, namun Musashi bukan tak kenal dengannya. Beberapa tahun sebelumnya, ia pernah dibuat kagum, ketika pertama kali melihat senjata neraka itu di tangan istri Baiken. Tapi melihat senjata itu lain sekali dengan

menghadapinya.

Baiken bermegah-megah kini. Ia menyeringai lebar dan jahat. Musashi tahu, tinggal satu kesempatan terbuka baginya: ia harus membebaskan pedang panjangnya. Dan ia mencari saat yang tepat.

Sambil melolong garang, Baiken melompat dan menyapukan sabitnya ke arah kepala Musashi. Serambut lagi, pasti sabit itu mengenai sasaran. Musashi berhasil melepaskan pedangnya, diiringi geraman keras. Baru saja sabit selesai ditarik, bola sudah datang mendesing di udara. Kemudian ganti sabit, bola, sabit....

Menghindari sabit berarti menempatkan diri langsung di arah gerak bola. Musashi tak dapat mendekat untuk melakukan pukulan. Dengan kalut ia bertanya pada diri sendiri, berapa lama ia dapat bertahan dengan cara demikian. "Jadi, begini ini rupanya?" tanyanya. Pertanyaan itu adalah pertanyaan sadar, tapi karena ketegangan yang makin meningkat, tubuhnya jadi sukar dikendalikan, dan reaksinya jadi bersifat psikologis semata. Tidak hanya otot-ototnya, melainkan juga kulitnya kini hanya berkelahi secara naluriah. la begitu ketat memusatkan perhatian, hingga aliran keringat berminyak itu terhenti. Seluruh bulu tubuhnya tegak.

Terlambat sudah untuk lari ke balik pohon. Kalau sekarang ia lari ke sana, barangkali ia akan bertemu dengan musuh lain.

Terdengar olehnya suara teriakan yang jelas dan sayu, dan ia pun berpikir, "Hah? Iori?" la ingin melihat, walaupun dalam hatinya ia sudah merelakan anak itu.

"Mati kau! Bajingan!" Teriakan itu datang dari belakang Musashi. Kemudian, "Musashi, kenapa begitu lama? Saya sedang membereskan kutu di belakang ini."

Musashi tidak mengenali suara itu, tapi kini ia merasa dapat memusatkan perhatian pada Baiken.

Bagi Baiken, faktor terpenting adalah jarak dengan lawan. Keunggulannya terletak dalam memanfaatkan panjangnya rantai. Kalau Musashi dapat bergerak satu kaki saja ke luar jangkauan rantai, atau menghampiri satu kaki saja lebih

dekat, Baiken akan mengalami kesulitan. Ia harus berusaha sebaik-baiknya agar Musashi tidak melakukan kedua hat itu.

Musashi kagum akan teknik rahasia orang itu, tapi sambil kagum, tibatiba terpikir olehnya bahwa itulah prinsip dua pedang. Rantai menjadi panjang, bola berfungsi sebagai pedang kanan, sabit pedang kiri.

"Ya! Tentu!" serunya penuh kemenangan. "Itulah dia Gaya Yaegaki!" Dan dengan keyakinan akan menang, ia melompat mundur, membuat jarak dua meter dengan musuhnya. Ia pindahkan pedangnya ke tangan kanan, lalu ia lontarkan lurus ke depan, seperti anak panah.

Baiken berkelit dan pedang pun melesat, menghunjam ke akar sebatang pohon, tak jauh dari situ. Tapi ketika la berkelit, rantai membelit tubuhnya.

Belum lagi ia sempat berteriak, Musashi sudah mengempaskan seluruh berat tubuhnya ke atasnya. Baiken mengulurkan tangan sampai sejauh gagang pedangnya, tapi Musashi mematahkan usahanya dengan tetakan tajam ke atas pergelangannya. Sebagai kelanjutan gerakan tersebut, ia tarik senjata itu hingga membelah tubuh Baiken, seperti kilat membelah pohon. Sambil menurunkan pedang, ia berkelit sedikit.

"Sayang," pikir Musashi. Menurut cerita orang kemudian, ia bahkan mengeluh iba, ketika penemu Gaya Yaegaki itu mengembuskan napas terakhir.

"Irisan karatake," terdengar suara kagum. "Langsung menyusur tubuh. Tak beda dengan bambu dibelah. Ini pertama kali saya lihat."

Musashi menoleh, katanya, "Oh, kalau tak salah... Gonnosuke dari Kiso. Apa kerja Anda di sini?"

"Lama tak jumpa, ya? Tentunya Dewa Mitsumine yang sudah mengatur, dan barangkali dengan bantuan ibu saya, yang sudah banyak mengajar saya sebelum meninggal."

Mereka mulai mengobrol, tapi tiba-tiba Musashi berhenti bicara dan berseru, "Iori!"

"Dia baik-baik saja. Saya selamatkan dia dari si pendeta babi itu, kemudian saya suruh naik pohon."

Iori, yang memperhatikan mereka dari cabang tinggi itu, hendak mulai berbicara, tapi tiba-tiba ia memayungi matanya dan memandang ke arah dataran kecil di ujung hutan. Kuro, yang terikat pada sebatang pohon, telah berhasil menggigit lengan kimono Oko. Oko mati-matian menyentakkannya. Dalam sekejap mata lengan kimono itu sobek, dan Oko lari.

Satu-satunya orang yang selamat, yaitu pendeta kedua itu, berjalan terpincang-pincang bertongkatkan lembing. Darah mengalir dari luka di kepalanya. Anjing yang barangkali sudah menggila oleh bau darah itu mulai ribut luar biasa. Sejenak suaranya terpantul ke sana kemari, tapi kemudian tali itu putus, dan anjing itu pun mengejar Oko. Sampai di dekat pendeta, si pendeta mengangkat lembing dan membidik kepala anjing itu. Kena lehernya, dan binatang itu lari masuk hutan.

"Perempuan itu lari," teriak Iori.

"Tak apa-apa. Kau boleh turun sekarang."

"Ada pendeta yang luka di sana. Apa tidak ditangkap?"

"Lupakan. Tak ada lagi artinya."

"Perempuan itu barangkali orang dari Warung Teh Oinu itu," kata Gonnosuke. Ia menjelaskan alasan kedatangannya, juga peristiwa kebetulan yang memungkinkan ia datang membantu Musashi.

Dengan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya, Musashi berkata, "Anda membunuh orang yang menembakkan senapan itu?"

"Tidak," kata Gonnosuke, tersenyum. "Bukan saya, tapi tongkat saya. Saya tahu biasanya Anda dapat melayani orang-orang macam itu, tapi karena mereka mulai menggunakan senapan, terpaksa saya bertindak. Jadi, saya datang kemari mendahului mereka dan menyelinap ke belakang orang itu, ketika hari masih gelap."

Mereka memeriksa mayat-mayat itu. Tujuh orang terbunuh dengan tongkat, hanya lima yang dengan pedang. Musashi berkata, "Yang saya lakukan tadi tak lain dari mempertahankan diri. Daerah ini termasuk tempat suci. Saya rasa, saya mesti menjelaskan segala sesuatunya kepada pejabat pemerintah yang bertugas.

Kemudian dia dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan membereskan peristiwa ini."

Dalam perjalanan turun gunung, mereka berpapasan dengan kesatuan pejabat bersenjata di jembatan Kosaruzawa. Musashi menyampaikan laporannya. Kapten yang bertugas itu mendengarkan, agaknya dengan perasaan heran, namun ia perintahkan juga mengikat Musashi.

Musashi jadi terkejut, dan ia bertanya kenapa ia ditindak, padahal ia bermaksud melaporkan hal itu pada mereka.

"Jalan!" perintah kapten itu.

Musashi marah, karena diperlakukan sebagai penjahat biasa, tapi masih ada hal lain yang mengejutkan. Di bawah sana ternyata ada lebih banyak lagi pejabat. Ketika mereka sampai di kota, orang yang mengawalnya tak kurang jumlahnya dari seratus orang.

***

91. Sesama Murid

"AYOLAH, tak usah menangis lagi!" Gonnosuke mendekap Iori ke dadanya. "Kau lelaki,kan?"

"Justru karena saya lelaki... saya menangis." Iori mengangkat kepalanya, membuka mulut lebar-lebar, dan menangis sambil menengadah.

"Bukan mereka yang menahan Musashi. Dia yang menyerahkan diri." Kata-kata lunak Gonnosuke itu menyembunyikan keprihatinannya sendiri yang dalam. "Ayolah, kita pergi sekarang."

"Tidak, sebelum mereka mengembalikan dia!"

"Tak lama lagi mereka akan melepaskannya. Harus! Apa kau mau kutinggalkan di sini sendirian?" Gonnosuke menjauh beberapa langkah.

Iori tak bergerak. Justru pada waktu itu anjing Baiken datang menyerbu dari dalam hutan, dengan moncong merah berdarah. "Tolong!" jerit Iori sambil berlari ke samping Gonnosuke.

"Kau capek, ya? Mau digendong?"

Iori dengan senang bergumam menyatakan terima kasih, lalu naik ke punggung yang ditawarkan kepadanya, dan mendekapkan kedua tangannya ke bahu yang lebar itu.

Habis pesta malam kemarin, para tamu pergi. Angin lembut meniupkan sisa-sisa bungkusan dari daun bambu dan carik-carik kertas di sepanjang jalanan sepi itu.

Lewat Warung Teh Oinu, Gonnosuke menoleh ke dalam, maksudnya hendak lewat saja, tanpa diperhatikan orang.

Tapi Iori berseru, "Itu perempuan yang lari tadi!"

"Aku bisa mengerti, mestinya memang dia di sini." Gonnosuke berhenti, dan menyatakan keheranannya, "Kalau para pejabat bisa menyeret Musashi, kenapa mereka tidak menahan orang ini?"

Melihat Gonnosuke, mata Oko menyala-nyala karena marah.

Melihat perempuan itu terburu-buru mengumpulkan barang miliknya, Gonnosuke tertawa. "Mau bepergian, ya?" tanyanya.

"Bukan urusanmu. Jangan sangka aku tidak kenal kau, bajingan tukang campur tangan! Kau sudah membunuh suamiku!"

"Kalian sendiri penyebabnya."

"Hari-hari ini juga kubalas kau."

"Iblis perempuan!" seru Iori dari atas kepala Gonnosuke.

Sambil mengundurkan diri ke kamar belakang, Oko tertawa menghina,

"Apa kalian pikir kalian orang baik-baik, berani-berani mengata-ngatai aku? Kan kalian pencuri yang masuk gedung harta?"

"Apa?" Gonnosuke segera menurunkan Iori ke tanah, dan masuk ke dalam warung. "Siapa yang kausebut pencuri?"

"Tak bisa kau membohongi aku!"

"Katakan sekali lagi, dan..."

"Pencuri!'

Gonnosuke mencengkeram tangan Oko, tapi waktu itu juga Oko membalikkan badan dan menusukkan belati ke arahnya. Tanpa mengusik tongkatnya, Gonnosuke mencoba merebut belati dari tangan Oko dan menyurukkan perempuan itu lewat pintu depan.

Oko cepat berdiri dan menjerit, "Tolong! Pencuri! Aku dikeroyok!"

Gonnosuke membidik, dan melontarkan belatinya. Menancap di punggung Oko, ujungnya menyembul di dada. Oko jatuh tertelungkup.

Entah dari mana datangnya, Kuro langsung muncul dan mengangkangi tubuh itu. Pertama, ia menghirup darahnya dengan lapar, kemudian mengangkat kepala dan melolong ke langit.

"Lihat matanya itu!" seru Iori ngeri.

Teriakan Oko tadi sampai ke telinga orang-orang kampung yang sedang heboh. Sesaat sebelum fajar, memang ada orang menyerobot masuk gedung harta kuil. Jelas perbuatan itu dilakukan oleh orang luar, karena harta keagamaan

seperti pedang-pedang tua, cermin, dan barang lain semacam itu tidak dijamah, sedangkan kekayaan dalam bentuk emas urai, emas lantakan, dan uang tunai yang disimpan bertahun-tahun lamanya, hilang. Berita itu lambat sekali bocornya, dan belum ditegaskan kebenarannya. Akibat jeritan Oko, yang sedemikian jauh merupakan bukti paling nyata itu, sungguh cepat.

"Itu mereka!"

"Dalam Warung Oinu!"

Teriakan-teriakan itu memikat lebih banyak lagi orang yang bersenjatakan bambu runcing, senapan babi hutan, tongkat, dan batu. Dalam sekejap mata saja seluruh kampung sudah mengepung warung teh itu dengan sikap haus darah.

Gonnosuke dan Iori lari dari pintu belakang, dan beberapa jam berikutnya berturut-turut mereka terusir dari persembunyian yang satu ke persembunyian yang lain. Tapi kini mereka mendapat kejelasan: Musashi ditahan bukan karena "kejahatan" yang akan diakuinya, melainkan karena pencurian. Baru sesudah sampai di Celah Shomaru mereka berhasil melepaskan diri dari rombongan pencari yang terakhir.

"Bapak dapat melihat Dataran Musashino dari sini," kata Iori. "Ingin tahu juga rasanya, apa guru saya selamat."

"Hmm. Kukira dia ada di penjara sekarang, dan sedang diperiksa."

"Apa tak ada jalan menyelamatkan dia?"

"Harusnya ada."

"Saya mohon, tolonglah."

"Tak perlu kau memohon. Dia semacam guru juga buatku. Tapi, Iori, tak banyak yang bisa kaulakukan di sini. Apa kau bisa pulang sendiri?"

"Saya kira bisa, kalau memang terpaksa." "Bagus."

"Bapak sendiri bagaimana?"

"Aku akan kembali ke Chichibu. Kalau mereka menolak melepaskan Musashi, akan kukeluarkan dia, entah dengan cara bagaimana, biar mesti meruntuhkan penjara." Untuk menekankan kata-katanya, ia hantamkan tongkatnya satu kali ke tanah. Iori sudah menyaksikan tenaga senjata itu, dan ia cepat mengangguk

menyetujui. "Kau anak baik. Pulanglah dan urus segalanya, sampai aku membawa Musashi pulang dalam keadaan sehat tak kurang suatu apa." Sambil mengepit tongkatnya, Gonnosuke berbalik menuju Chichibu.

Iori tidak merasa kesepian atau takut. Ia juga tidak kuatir akan tersesat. Tapi ia mengantuk bukan main. Sementara berjalan di bawah matahari panas itu, ia hampir tak dapat membuka matanya. Di Sakamoto, ia melihat patung Budha di tepi jalan, dan berbaringlah ia di bawah bayangannya.

Ketika sinar matahari sore makin menggelap, ia terbangun mendengar suara-suara pelan di sebelah patting. Karena merasa agak bersalah mendengarkan percakapan orang, ia berpura-pura masih tidur.

Ada dua orang-yang satu duduk di atas tunggul potion, yang lain di atas batu. Tidak jauh dari situ, ada dua ekor kuda tertambat pada pohon, dengan peti-peti pernis tergantung di kedua sisi pelananya. Label kayu yang tertera pada salah satu peti itu bertuliskan: Dari Provinsi Shimotsuke. Untuk pembangunan lingkar barat. Leveransir Bahan Pernis untuk Shogun.

Bagi Iori, yang sekarang menoleh ke sekitar patung, kedua orang itu tidak mirip kawanan pejabat kuil yang makmur. Mata mereka terlalu tajam, dan tubuh mereka terlalu berotot. Yang lebih tua tampak tegap, umurnya lebih dari lima puluh tahun. Sinar matahari terakhir terpantul tajam dari topi yang menutupi kedua telinganya, dan topi itu menjorok ke depan, menutupi wajahnya.

Temannya seorang pemuda ramping dan kokoh, dengan jambul yang cocok untuk wajahnya yang kekanak-kanakan. Kepalanya tertutup saputangan bercelup Suo dan diikatkan di bawah dagu.

"Bagaimana peti-peti pernis itu?" tanya yang muda. "Bagus juga, kan?"

"Ya, bagus. Orang bisa menduga kita ada hubungan dengan pekerjaan yang sedang berlangsung di kuil. Takkan terpikir olehku hal itu."

"Terpaksa saya mengajarkan soal-soal ini pada Bapak, sedikit demi sedikit."

"Hati-hati kau! Jangan menertawakan orang tua. Tapi siapa tahu? Barangkali dalam empat atau lima tahun, Daizo tua ini akan menerima perintah darimu!"

"Ya, orang muda tumbuh dewasa. Orang tua terus tambah tua, tak peduli

berapa keras mereka berusaha untuk tetap muda."

"Kaupikir, itu yang kulakukan?"

"Jelas, kan? Bapak selalu berpikir tentang umur Bapak, dan itu yang menyebabkan Bapak berusaha keras agar misi Bapak itu terlaksana."

"Rupanya kau sudah betul-betul mengenal diriku."

"Apa kita tidak berangkat?"

"Ya, jangan sampai keburu malam."

"Saya tak mau sampai tertangkap."

"Ha, ha. Kalau kau begitu cepat takut, kau tak bisa punya keyakinan penuh akan apa yang kaulakukan."

"Saya belum lama terjun dalam urusan ini. Bunyi angin pun kadang-kadang membuat saya gugup."

"Itu karena kau masih berpikir tentang dirimu sebagai pencuri biasa. Kalau kau berpikir bahwa yang kaulakukan adalah untuk kebaikan negerimu, perasaanmu akan tenang."

"Bapak selalu bilang begitu. Saya percaya pada Bapak, tapi ada yang selalu mengingatkan saya, bahwa yang saya lakukan ini tidak benar."

"Kau mesti punya keberanian berpendirian!" Namun nasihat itu terdengar kurang meyakinkan, seakan-akan Daizo sedang meyakinkan dirinya sendiri.

Pemuda itu melompat ringan ke atas pelana, dan berjalan mendahului. "Bapak perhatikan saya," serunya sambil menoleh ke belakang. "Kalau saya melihat apa-apa, akan saya beri isyarat."

Jalan itu turun melandai ke selatan. Iori memperhatikan dari balik patung Budha sejenak, kemudian memutuskan untuk mengikuti mereka. Bagaimanapun, ia yakin mereka itulah pencuri-pencuri gedung harta.

Sekali-dua kali, mereka menoleh ke belakang dengan hati-hati. Karena merasa tak ada tanda-tanda bahaya, sebentar kemudian mereka sepertinya sudah tampak melupakan Iori. Tak lama sesudah itu, cahaya petang lenyap, dan keadaan pun jadi terlalu gelap, hingga susah melihat beberapa meter ke depan.

Kedua penunggang kuda hampir sampai ke ujung Dataran Musashino, ketika

pemuda itu menuding dan berkata, "Nah, di sana Pak Kepala bisa melihat lampu Ogimachiya." Jalanan jadi mendatar. Tidak berapa jauh di depan, tampak Sungai Iruma berkilauan seperti perak oleh sinar bulan, berkelok-kelok seperti obi yang tercecer.

Iori kini bersikap hati-hati, agar tetap tidak menjadi perhatian. Dugaannya bahwa orang-orang itu pencuri telah semakin besar, dan ia kenal segala sesuatu tentang bandit, semenjak ia tinggal di Hotengahara. Bandit adalah orang-orang jahat yang tega berbuat aniaya hanya karena sebutir telur atau secuil buncis merah. Pembunuhan tanpa alasan bukanlah apa-apa bagi mereka.

Segera mereka masuk kota Ogimachiya. Daizo mengangkat satu tangannya dan berkata, "Jota, kita berhenti di sini buat makan. Kuda mesti diberi makan, dan aku ingin merokok."

Mereka mengikatkan kuda di depan warung yang lampunya remangremang, dan masuk. Jota menempatkan diri di dekat pintu, dan terns menatapkan matanya ke peti-peti itu, selama ia makan. Begitu selesai, ia keluar dan memberi makan kudanya.

Ion masuk warung makanan di seberang jalan, dan ketika kedua orang itu berangkat lagi, ia sambar gumpalan terakhir nasinya, dan ia makan seraya berjalan.

Kedua orang itu kini berjalan berdampingan. Jalanan gelap, tapi rata. "Apa kau sudah kirim kurir ke Kiso, Jota?" "Ya, sudah."

"Kapan kausebutkan waktunya?"

"Tengah malam. Kita mesti sampai di sana menurut jadwal."

Di malam tenang itu, Iori cukup dapat menangkap percakapan mereka, hingga ia pun tahu bahwa Daizo memanggil temannya dengan nama anak-anak, sedangkan Jota menyebut orang yang lebih tua itu dengan "Kepala". Artinya tidak lain bahwa orang itu kepala gerombolannya. Tetapi, bagaimanapun, Iori mendapat kesan bahwa mereka itu bapak dan anak. Ini berarti mereka bukan sekadar bandit, melainkan bandit turunan, yang tidak dapat ia tangkap sendirian. Tapi kalau ia dapat menghampiri mereka cukup dekat, ia dapat melaporkan

tempat mereka kepada pejabat.

Kota Kawagoe sedang tertidur lelap, tenang seperti rawa-rawa di tengah malam buta. Sesudah melewati baris-baris rumah yang sudah gelap, kedua penunggang kuda itu meninggalkan jalan raya dan mulai mendaki bukit. Sebuah tanda dari batu di bawah kuil menyatakan: Hutan Bukit Kuburan Kepala-di Atas.

Iori mendaki lewat semak-semak di sepanjang jalan setapak, dan sampal lebih dahulu di puncak. Di sana ada sebatang pohon pinus besar. Seekor kuda tertambat pada pohon itu. Tiga orang berpakaian ronin jongkok di bawah, dengan tangan dilipat di atas lutut. Mereka memandang penuh harapan ke arah jalan setapak.

Baru saja Iori menyembunyikan diri, salah seorang dari orang-orang itu menegakkan badan, katanya, "Itu Daizo." Ketiga orang itu berlari ke depan, dan bertukar salam gembira dengan Daizo. Daizo dan sekongkolnya memang sudah hampir empat tahun lamanya tidak berjumpa.

Sebentar kemudian, mereka mulai bekerja. Atas petunjuk Daizo, mereka menggelindingkan sebuah batu besar ke sisi, dan mulai menggali. Tanah ditumpuk di satu sisi, sedangkan timbunan emas dan perak di sisi lain. Jota menurunkan peti-peti itu dari punggung kuda dan mengeluarkan isinya yang, seperti diduga Iori, terdiri atas harta Kuil Mitsumine yang hilang itu. Kalau ditambahkan pada simpanan sebelumnya, barang rampokan itu tentunya bernilai puluhan ribu ryo.

Barang logam berharga itu dituangkan ke dalam karung-karung jerami biasa, kemudian dimuatkan ke punggung tiga ekor kuda. Peti-peti pernis yang sudah kosong, bersama-sama barang lain yang sudah memenuhi tugasnya itu, dimasukkan ke dalam lubang. Tanah diratakan kembali, dan batu pun dikembalikan pada kedudukan semula.

"Cukuplah ini," kata Daizo. "Sekarang waktunya merokok." Ia duduk di samping pohon pinus dan mengeluarkan pipanya. Yang lain-lain mengibaskan pakaian dan menggabungkan diri dengannya.

Selama empat tahun melakukan apa yang dinamakan ziarah itu, Daizo telah

menjelajahi Dataran Kanto secara menyeluruh. Hanya sedikit kuil atau tempat suci yang tidak memiliki piagam yang menyebutkan kedermawanannya yang sudah tidak lagi menjadi rahasia. Namun aneh juga, tak seorang pun terpikir untuk menanyakan, bagaimana ia memperoleh seluruh uang itu.

Daizo, Jotaro, dan ketiga orang dari Kiso itu duduk melingkar sekitar satu jam lamanya, membicarakan rencana-rencana masa depan. Tak sangsi lagi, sekarang ini berbahaya bagi Daizo untuk kembali ke Edo, namun seorang dari mereka harus pergi ke sana. Dalam gudang di Shibaura ada emas yang mesti diambil dan dokumen-dokumen yang mesti dibakar. Dan ada yang mesti dilakukan untuk mengurus Akemi.

Tepat sebelum matahari terbit, Daizo dan ketiga orang itu mulai menuruni jalan raya Koshu, menuju Kiso. Jotaro berjalan kaki menuju arah berlawanan.

Bintang-bintang yang ditatap Iori tidak memberikan jawaban atas pertanyaannya, "Siapa yang harus dikuntit?"

Di bawah langit musim gugur yang biru cerah, sinar tegas matahari petang seakan-akan tenggelam langsung ke dalam kulit Jotaro. Dengan kepala dipenuhi pikiran mengenai perannya di masa mendatang, ia melangkah santai melintasi Dataran Musashino, seakan-akan dialah pemiliknya.

Sambil melontarkan pandang agak kuatir ke belakang, pikirnya, "Dia masih di sana." Karena mengira anak lelaki itu ingin bicara dengannya, beberapa kali ia berhenti, tapi anak itu tidak berusaha menyusulnya.

Jotaro memutuskan untuk mengetahui apa yang sedang terjadi. Ia bersembunyi di balik serumpun elalia.

Sampai di bagian jalan tempat ia terakhir kali melihat Jotaro, mulailah Iori menoleh ke sekelilingnya dengan gelisah.

Sekonyong-konyong Jotaro berdiri dan berseru, "Hei, orang kerdil!"

Iori tergagap, tapi sekejap kemudian sudah pulih kembali. Karena merasa tak dapat meloloskan diri, ia berjalan terus dan bertanya acuh tak acuh. "Apa maumu?"

"Kau mengikuti aku, kan?"

"Tidak!" Ion menggelengkan kepala dengan sikap tak bersalah. "Aku mau pergi ke Juniso Nakano."

"Bohong! Kau tadi mengikuti aku."

"Aku tak mengerti apa yang kaubicarakan itu." Iori mulai angkat kaki dan lari, tapi Jotaro menangkap belakang kimononya. "Katakan!"

"Tapi... aku... aku tidak tahu apa-apa!"

"Pembohong!" kata Jotaro sambil mengetatkan cengkeramannya. "Ada yang menyuruhmu mengikuti aku. Kau mata-mata."

"Dan kau... kau pencuri jelek!"

"Apa?" pekik Jotaro dengan muka hampir menyentuh muka Iori.

Iori membungkukkan badan sampai hampir menyentuh tanah, bebas, dan lari.

Sejenak Jotaro ragu-ragu, tapi kemudian mengejarnya.

Iori membelok ke samping, dan dari situ terlihat olehnya atap lalang tersebar di sana-sini, seperti sarang lebah. Ia melintasi ladang yang ditumbuhi rumput musim gugur kemerahan. Beberapa timbunan tanah tempat tikus mondok tertendang olehnya.

"Tolong! Tolong! Pencuri!" teriak Iori.

Kampung kecil yang dimasukinya itu dihuni sejumlah keluarga yang bertugas memadamkan kebakaran di dataran itu. Iori dapat mendengar bunyi palu dan paron seorang pandai besi. Orang banyak datang berlarian dari dalam kandang dan rumah yang gelap. Di rumah-rumah itu bergantung buah kesemek dikeringkan. Sambil melambai-lambaikan tangan, Iori berteriak terengah-engah, "Orang yang pakai ikat kepala... dan mengejar saya... itu pencuri. Tangkap dia! Ayolah! ... Oh, oh! Ini dia kemari!"

Orang-orang kampung menatap kebingungan, Sebagian memandang takut pada kedua pemuda itu, tapi Iori kecewa karena mereka tidak bergerak menangkap Jotaro.

Di tengah kampung, Iori berhenti karena sadar bahwa ternyata satu-satunya yang mengganggu suasana damai itu adalah teriakannya. Kemudian ia berlari lagi, dan menemukan tempat untuk bersembunyi dan mengambil napas.

Jotaro pelan-pelan menenangkan diri, sampai akhirnya dapat kembali berjalan normal, sebagai orang yang bermartabat. Orang-orang kampung memperhatikannya tanpa mengatakan apa-apa. Ia memang tidak mirip perampok atau ronin yang bermaksud jahat. Sesungguhnya ia tampak seperti pemuda baik-baik, yang tak mungkin melakukan kejahatan.

Karena merasa muak bahwa orang-orang kampung-orang-orang dewasa itu tak hendak menindak pencuri, Iori memutuskan untuk segera kembali ke Nakano. Di sana, setidaknya ia dapat menyampaikan urusannya pada orang-orang yang dikenalnya.

Ia meninggalkan jalan, lalu memotong dataran. Begitu melihat rumpun kriptomeria di belakang rumah, berarti tinggal satu kilometer lagi jarak yang mesti ditempuhnya. Dengan perasaan puas, Ia ubah langkahnya, dari menderap jadi berlari penuh.

Tiba-tiba ia melihat jalannya dihalangi oleh seorang lelaki yang merentangkan kedua tangannya.

Tak sempat ia membayangkan, bagaimana Jotaro bisa mendahuluinya, tapi sekarang ia berada di daerah sendiri. Ia melompat mundur dan menarik pedangnya.

"Bajingan!" pekiknya.

Jotaro menyerbu ke depan dengan tangan kosong dan menangkap kerah Iori, tapi anak itu berhasil membebaskan diri dan melompat sepuluh kaki ke samping.

"Bangsat!" gumam Jotaro, yang merasa darah hangat mengalir turun di tangan kanannya, oleh luka sepanjang lima sentimeter.

Iori mengambil jurus, dan memusatkan pikiran pada pelajaran yang dulu didengung-dengungkan Musashi kepadanya: Mata... Mata... Mata. Kekuatannya terpusat dalam kedua bola matanya. Keseluruhan dirinya seperti tersalur ke dalam sepasang matanya yang berapi-api.

Karena kalah beradu pandang, Jotaro menebaskan pedangnya sendiri. "Terpaksa aku membunuhmu!" gertaknya.

Kembali mendapat keberanian karena kemenangan yang baru didapatnya, Iori

menyerang. Itulah serangan yang selalu dipergunakannya terhadap Musashi.

Jotaro terpaksa berpikir sekali lagi. Tadinya ia tak percaya Iori dapat mempergunakan pedang. Kini ia kerahkan seluruh kekuatannya untuk berkelahi. Demi kawan-kawannya, ia harus menyingkirkan anak yang suka campur tangan ini. Ia mendesak maju, agaknya tanpa memperhatikan serangan Iori, dan ia mengayunkan pedang dengan ganas, namun meleset.

Sesudah dua-tiga kali menangkis, Iori membalik, kemudian lari, berhenti, dan menyerang lagi. Apabila Jotaro menghadapinya, ia mundur lagi. Ia senang melihat taktiknya berhasil. Dengan cara itu, ia memikat lawan memasuki wilayahnya.

Sambil beristirahat untuk menarik napas, Jotaro menoleh ke sekitar semak yang gelap, lalu berteriak, "Ke mana kau, bajingan bodoh?" Jawabannya ternyata hujan dari pohon dan daun. Jotaro menegakkan kepala, dan berteriak, "Aku melihatmu!" sekalipun yang ia lihat di tengah dedaunan itu sebenarnya hanyalah sepasang bintang.

Jotaro memanjat ke arah bunyi gemeresik yang ditimbulkan Iori, ketika Iori berpindah tempat ke cabang lain. Sayang sekali, dari sana tak ada lagi jalan untuk lari.

"Kena kau sekarang! Lebih baik kau menyerah, kecuali kalau kau punya sayap. Kalau tidak, mati kau!"

Diam-diam Iori kembali ke sebuah titik percabangan dua batang, pelan, hati-hati. Ketika Jotaro menggapai untuk menangkapnya, kembali Iori berpindah tempat ke salah satu batang. Sambil menggeram, Jotaro menangkap sebuah cabang dengan kedua tangannya dan mengangkat badannya ke atas. Dengan demikian, ia memberikan kesempatan kepada Iori, kesempatan yang memang dinantikan anak itu. Dengan bunyi berderak, pedangnya menetak cabang yang digantungi Jotaro. Cabang itu patah, dan Jotaro jatuh terjerembap ke tanah.

"Bagaimana rasanya, pencuri?" tanya Iori dengan bangga.

Jotaro jatuh terhalang dahan-dahan di bawah, karena itu ia tidak terluka parah, hanya terluka harga dirinya. Ia memaki-maki dan mulai memanjat lagi, kali ini

dengan kecepatan seekor macan tutul. Sampai di kaki Iori lagi, Iori menebaskan pedangnya ke sana kemari, agar Jotaro tidak sempat mendekat.

Sementara mereka terkunci dalam jalan buntu, nada-nada sendu shakuhachi terdengar oleh telinga mereka. Sesaat mereka berdua berhenti dan mendengarkan.

Kemudian Jotaro memutuskan untuk mencoba bicara baik-baik dengan lawannya. "Baiklah," katanya, "kau sudah menunjukkan kemampuan berkelahi lebih baik dari yang kuduga. Aku kagum padamu. Kalau kau mengatakan siapa yang memerintahkanmu mengikutiku, akan kulepaskan kau."

"Akui, kau kalah!"

"Kau gila, ya?"

"Mungkin saja aku belum besar, tapi namaku Misawa Iori, satu-satunya murid Miyamoto Musashi. Minta belas kasihan itu hinaan buat nama baik guruku. Menyerahlah kau!"

"A-apa?" tanya Jotaro tak percaya. "K-katakan itu sekali lagi!" suaranya nyaring dan tidak mantap.

"Dengar baik-baik," kata Iori bangga. "Aku Misawa Iori, satu-satunya murid Miyamoto Musashi. Apa itu membuatmu heran?"

Jotaro kini bersedia mengakui kekalahan. Dengan rasa sangsi, bercampur ingin tahu, ia bertanya, "Bagaimana guruku itu? Apa dia baik-baik saja? Di mana dia?"

Dengan kaget Iori menjawab, namun tetap menjaga jarak dari Jotaro, yang sementara itu terus mendekat. "Ha! Sensei tak akan punya murid seorang pencuri."

"Jangan sebut aku pencuri. Apa Musashi tak pernah menyebut Jotaro?"

"Jotaro?"

"Kalau kau betul-betul murid Musashi, pasti kau pernah mendengar dia menyebut namaku sekali-sekali. Aku seumurmu waktu itu."

"Bohong!"

"Tidak bohong! Betul!"

Penuh dengan rasa nostalgia, Jotaro mengulurkan tangan kepada Iori, dan mencoba menjelaskan bahwa mereka berdua mesti bersahabat, karena mereka murid dari guru yang sama. Namun Iori tetap bersikap waspada, dan melayangkan pukulan ke arah rusuk Jotaro.

Karena terjepit antara dua dahan, hampir Jotaro tak berhasil mencengkeramkan tangannya ke pergelangan Iori. Entah karena apa, Iori melepaskan cabang yang selama itu dipegangnya. Mereka pun jatuh bersama, satu di atas yang lain, dan kedua-duanya pingsan.

Cahaya di rumah baru Musashi itu tampak dari segala jurusan, karena sekalipun atapnya sudah terpasang, dinding-dindingnya belum dibuat.

Takuan datang sehari sebelumnya, untuk melakukan kunjungan seusai badai, dan ia memutuskan untuk menanti kembalinya Musashi. Tepat malam tadi, kenikmatan yang diperolehnya dari lingkungan sepi itu diganggu oleh seorang pendeta pengemis yang minta air panas untuk makan malam.

Pendeta tua itu makan kue berasnya yang sederhana, lalu mulai bermain shakuhachi untuk Takuan. Dengan gerak tertegun-tegun dan gaya amatiran, ia mainkan alat itu dengan jari-jarinya. Mendengar permainannya, Takuan merasa bahwa musik yang didengarnya itu mengandung nada-nada murni, sekalipun terdengar juga nada-nada klise, seperti sering terungkap dalam sajak orang-orang yang bukan penyair. Ia merasa juga, bahwa ia dapat menangkap emosi yang hendak dinyatakan oleh si pemain dengan alatnya. Musik itu murung. Dari nada sumbang yang pertama sampai yang terakhir, terasa lolongan penyesalan.

Terasa oleh Takuan, semua itu seperti cerita tentang kehidupan orang itu sendiri, dan ia bayangkan bahwa cerita itu tentunya tidak jauh berbeda dari hidupnya sendiri. Besar atau kecil seseorang, tidak banyak beda pengalaman hidup rohaninya. Perbedaannya hanyalah bagaimana masing-masing dari mereka menangani kelemahan-kelemahan manusia yang umum sifatnya. Bagi Takuan, ia dan orang lain itu pada dasarnya hanyalah seikat khayal yang terbungkus daging manusia.

"Saya yakin pernah melihat Anda, entah di mana," gumam Takuan merenung.

Pendeta itu mengedip-ngedipkan matanya yang hampir tak melihat, dan katanya, "Sesudah Anda mengucapkan kata itu, saya jadi kenal suara Anda. Bukankah Anda Takuan Soho dari Tajima?"

Ingatan Takuan menjadi terang kini. Sambil mendekaikan lampu ke wajah orang itu, katanya, "Anda Aoki Tanzaemon, kan:

"Kalau begitu, Anda betul Takuan. Oh, alangkah ingin saya merangkak ke dalam lubang, dan menyembunyikan diri saya yang celaka ini."

"Aneh sekali, kita berjumpa di tempat semacam ini. Sudah hampir sepuluh tahun berlalu, sejak peristiwa di Kuil Shippoji itu, kan?"

"Oh, menggigil saya, kalau memikirkan masa itu." Kemudian katanya kaku, "Sesudah menjadi pengembara dalam kegelapan, onggokan tulang sial ini hanya punya satu penunjang semangat hidupnya, yaitu kenangan akan anak."

"Anda punya anak?"

"Orang bilang, anak saya hidup bersama orang yang diikat pada pohon kriptomeria tua dulu itu. Takezo namanya, kan? Saya dengar namanya sekarang Miyamoto Musashi. Kata orang, keduanya pergi ke timur."

"Maksud Anda, anak Anda itu murid Musashi?"

"Begitulah kata orang. Saya malu sekali. Tak mungkin saya menghadapi Musashi, karena itu saya putuskan untuk menghilangkan saja anak itu dari pikiran saya. Tapi... ah, umurnya sudah tujuh belas tahun sekarang. Sekiranya saya dapat melihatnya sekali saja, dan tahu akan menjadi orang macam apa dia nanti, siaplah dan maulah saya mati."

"Jadi, Jotaro itu anak Anda? Saya tidak tahu," kata Takuan.

Tanzaemon mengangguk. Tak ada tanda-tanda pada tubuhnya yang mengeriput itu, bahwa ia kapten angkuh yang bernafsu terhadap Otsu dulu. Takuan memandangnya dengan perasaan iba, dan sedih melihat Tanzaemon yang demikian tersiksa oleh kesalahannya sendiri.

Sekalipun mengenakan pakaian pendeta, orang itu jelas tidak mendapatkan ketenangan dalam keyakinan keagamaan, maka Takuan memutuskan langkah pertama yang harus diambilnya adalah menghadapkan pendeta itu kepada Budha

Amida, yang dengan keampunan tanpa batas dapat menyelamatkan mereka yang telah bersalah melakukan sepuluh tindak kejahatan dan lima dosa tak berampun. Sesudah ia sembuh dari rasa putus asanya, masih akan cukup waktu untuk mencari Jotaro.

Takuan memberikan kepadanya nama sebuah kuil Zen di Edo. "Kalau Anda katakan pada mereka bahwa saya yang mengirim Anda ke sana, mereka akan mengizinkan Anda tinggal di sana berapa lama pun Anda suka. Begitu ada waktu nanti, saya akan datang, dan kita akan berbicara panjang-lebar. Saya dapat menduga di mana anak Anda berada. Akan saya usahakan sebisa-bisanya agar Anda dapat bertemu dengannya tidak lama lagi. Sementara itu, tinggalkan pengembaraan Anda. Sesudah berumur lima puluh atau enam puluh tahun pun, orang masih bisa mengenal kebahagiaan, bahkan juga melakukan kerja yang bermanfaat. Anda bisa hidup bertahuntahun lagi. Bicarakan soal ini dengan pendeta-pendeta di sana, kalau Anda sampai di kuil itu."

Takuan mengusir Tanzaemon ke luar pintu, tanpa banyak upacara dan rasa simpati, tapi Tanzaemon rupanya menghargai sikapnya yang tanpa perasaan itu. Sesudah beberapa kali membungkuk sebagai tanda terima kasih, ia memungut topi buluh dan shakuhachi-nya, lalu pergi.

Karena takut tergelincir, Tanzaemon memilih jalan lewat hutan, di mana jalan setapak lebih melandai. Akhirnya tongkatnya menyinggung suatu rintangan. Ketika ia meraba-raba dengan kedua tangannya, terkejutlah ia menepuk dua tubuh yang terbaring tak bergerak-gerak di tanah lembap itu.

Ia lekas-lekas kembali ke pondok tadi. "Takuan! Apa Anda bisa membantu saya? Saya menemukan dua anak lelaki pingsan di hutan." Takuan bangkit dan pergi ke luar. Sambung Tanzaemon, "Saya tidak bawa obat, dan penglihatan saya tidak begitu baik untuk mengambilkan mereka air."

Takuan mengenakan sandalnya dan berseru ke arah dasar bukit. Suaranya mengalun lepas. Seorang petani menjawab dan bertanya kepadanya, apa yang dikehendakinya. Takuan minta ia membawa obor, juga beberapa orang lelaki dan sedikit air. Sambil menanti, ia menyatakan pada Tanzaemon bahwa jalan itu

adalah jalan yang sebaik-baiknya untuk ditempuh. la lukiskan jalan itu dengan terperinci, dan ia anjurkan Tanzaemon jalan terus. Di tengah jalan menuruni bukit, Tanzaemon berpapasan dengan orang-orang yang naik.

Ketika Takuan tiba dengan petani itu, Jotaro sudah tersadar dan duduk di bawah pohon, tampaknya bingung. Sebelah tangannya terletak di atas tangan Iori, dan ia bimbang: menyadarkan Iori dan mencoba mengetahui apa yang dikehendakinya, ataukah pergi dart sana? Melihat obor datang, ia bereaksi seperti binatang malam, menegangkan otot-otot, siap untuk lari.

"Apa yang terjadi di sini?" tanya Takuan. la memperhatikan segalanya lebih teliti, dan minatnya yang bercampur rasa ingin tahu berubah menjadi sikap heran, sama seperti Jotaro. Anak muda itu jauh lebih tinggi dari anak yang pernah dikenal Takuan, dan wajahnya berubah sedikit.

"Kau Jotaro, kan?"

Pemuda itu meletakkan kedua tangannya ke tanah, membungkuk. "Betul," katanya tertegun, hampir-hampir dengan sikap takut. Ia mengenal Takuan seketika itu juga.

"Oh, kau memang sudah tumbuh menjadi pemuda tampan." Sambil mengalihkan perhatian kepada Iori, Takuan merangkulnya dan memastikan bahwa anak,itu masih hidup.

Iori sadar kembali. Sesudah menoleh sekeliling beberapa detik lamanya dengan keheranan, ia pun menangis.

"Ada apa?" tanya Takuan dengan nada menghibur. "Apa kau luka?"

Iori menggelengkan kepala, menangis, "Saya tidak luka. Tapi mereka membawa guru saya. Dia di penjara Chichibu sekarang." Karena tangisnya itu, sukar Takuan menangkap maksud kata-katanya, tapi kemudian ceritanya pun menjadi jelas. Sadar akan seriusnya keadaan itu, Takuan jadi hampir sama sedihnya dengan Iori.

Jotaro pun sangat gelisah. Dengan suara bergetar, katanya tiba-tiba, "Pak Takuan, ada yang hendak saya sampaikan pada Bapak. Apa kita bisa pergi ke tempat lain untuk bicara?"

"Dialah salah seorang pencuri itu," kata Iori. "Bapak jangan percaya dia. Apa saja yang dikatakannya pasti bohong." Ia menunjuk Jotaro dengan nada menuduh, dan mereka saling tatap.

"Diam kalian berdua! Biar kuputuskan siapa yang benar dan siapa yang salah." Takuan membawa mereka kembali ke rumah, dan memerintahkan mereka membuat api di luar.

Takuan duduk di samping api, dan ia perintahkan mereka untuk berbuat demikian juga. Iori ragu-ragu. Air mukanya jelas-jelas menyatakan bahwa ia tak ingin bersahabat dengan pencuri. Tapi, melihat Takuan dan Jotaro berbicara akrab mengenai masa lalu, ia merasa iri, dan sambil menggerutu mengambil tempat duduk di dekat mereka.

Jotaro merendahkan suaranya, dan seperti perempuan yang sedang mengaku dosa kepada sang Budha, ia menjadi sangat sungguh-sungguh.

"Selama empat tahun ini saya menerima latihan dari orang bernama Daizo. Dia berasal dari Narai di Kiso. Saya sudah tahu apa yang menjadi keinginannya, dan apa yang dia kehendaki untuk dunia ini. Kalau perlu, saya bersedia mati untuk dia. Itu sebabnya saya mencoba membantu pekerjaannya... Yah, memang sakit disebut pencuri, tapi saya masih menjadi murid Musashi. Biarpun saya terpisah darinya, dalam semangat saya tak pernah terpisah, sehari pun tidak."

Ia bicara terus dengan tergesa-gesa, tak mau menanti diberi pertanyaan. "Daizo dan saya sudah bersumpah kepada dewa-dewa di langit dan di bumi, tidak akan mengatakan pada orang lain, apa tujuan hidup kami. Kepada Bapak pun tak dapat saya sampaikan. Tapi saya tak bisa tinggal diam kalau Musashi dijebloskan dalam penjara. Saya akan pergi ke Chichibu besok, dan mengaku."

Takuan berkata, "Jadi, kamu dan Daizo yang merampok gedung harta itu."

"Ya," jawab Jotaro tanpa sedikit pun nada bersalah.

"Kalau begitu, kau memang pencuri," kata Takuan.

Jotaro menundukkan kepala untuk menghindari mata Takuan.

"Tidak... tidak," gumamnya tertegun-tegun. "Kami bukan pencuri biasa."

"Aku tidak tahu bahwa pencuri ada macam-macam jenisnya."

"Tapi, maksud saya, kami lakukan ini bukan untuk keuntungan sendiri. Kami lakukan semua ini untuk orang banyak. Soalnya adalah memindahkan kekayaan umum untuk kepentingan umum."

"Aku tak mengerti jalan pikiran macam itu. Maksudmu, perampokan yang kalian lakukan itu kejahatan yang bisa dibenarkan? Maksudmu, kalian ini sejenis pahlawan bandit dalam novel-novel Cina? Kalau memang demikian, sungguh tiruan yang jelek!"

"Tak bisa saya menjawab pertanyaan itu tanpa membuka persetujuan rahasia dengan Daizo."

"Ha, ha. Jadi, kau tak mau mengakui dirimu ditipu, kan?"

"Tak peduli saya, apa yang Bapak katakan. Saya akan mengaku, cuma untuk menyelamatkan Musashi. Saya harap Bapak menyatakan hal yang baik tentang saya kepadanya nanti."

"Aku takkan dapat menemukan kata yang baik untuk disampaikan. Musashi tidak bersalah. Kau mengaku atau tidak, dia akan bebas juga. Menurutku, jauh lebih baik bagimu datang kepada sang Budha. Gunakan diriku sebagai perantara, dan akui segalanya kepadanya."

"Budha?"

"Betul. Katamu kau melakukan sesuatu yang besar untuk kepentingan orang lain. Jadi, kau menempatkan dirimu di hadapan orang lain. Apa tak terpikir olehmu bahwa kau mengakibatkan sejumlah orang tidak bahagia?"

"Orang tak mungkin memikirkan dirinya, kalau dia bekerja demi masyarakat."

"Tolol!" Takuan memukul pipi Jotaro keras-keras dengan tinjunya. "Diri seseorang itu adalah dasar segalanya. Setiap tindakan adalah ungkapan diri seseorang. Orang yang tidak kenal dirinya tak dapat melakukan apa pun buat orang lain."

"Maksud saya... saya bertindak bukan buat memuaskan keinginan saya sendiri."

"Tutup mulut! Apa kau tidak lihat, dirimu itu baru saja dewasa? Tak ada yang lebih mengerikan daripada orang sok pahlawan yang baru setengah matang,

yang tak tahu apa-apa tentang dunia ini, tapi berani mengatakan pada dunia apa yang baik untuk dunia itu. Tak perlu lagi kau bercerita tentang apa yang kau dan Daizo lakukan. Aku mendapat gagasan yang sangat bagus... Apa yang kautangiskan? Buang ingusmu itu!"

Jotaro diperintahkan pergi tidur, dan dengan patuhnya ia membaringkan diri, tapi la tak dapat tidur karena memikirkan Musashi. Ia tangkupkan kedua tangannya di dada, dan diam-diam ia memohon pengampunan. Air mata mengalir masuk telinganya. Ia miringkan badan, dan mulailah ia memikirkan Otsu. Pipinya terasa sakit, tapi air mata Otsu tentulah lebih menyakitkan lagi. Namun membukakan janji rahasianya kepada Daizo tidaklah mungkin baginya, sekalipun Takuan akan mencoba mengoreknya dari dirinya pagi nanti. Hal itu ia yakini benar.

Ia berdiri tanpa bersuara, kemudian pergi ke luar, memandang bintang-bintang. Ia mesti cepat bertindak. Malam hampir lewat.

"Berhenti!" Suara itu membuat Jotaro berdiri mematung di tempatnya. Di belakang menyusul bayangan Takuan yang sangat besar.

Pendeta itu datang ke sisinya dan merangkulnya. "Apa kau bertekad pergi mengaku?"

Jotaro mengangguk.

"Perbuatan yang tidak begitu pintar!" kata Takuan dengan nada bersimpati. "Kau bisa mati seperti anjing. Rupanya kau mengira kalau kau menyerahkan diri, Musashi akan dilepaskan, padahal soalnya tidak sesederhana itu. Pejabat-pejabat itu akan tetap menahan Musashi di penjara, sampai kau menceritakan semuanya yang kausembunyikan dariku. Dan kau... kau akan disiksa sampai kau bicara, tak peduli akan makan waktu setahun, dua tahun, atau lebih."

Jotaro menundukkan kepala.

"Apa kau ingin mati seperti anjing? Kau tak punya pilihan lain sekarang: kau mengakui segalanya dengan siksaan, atau kau menceritakan segalanya padaku. Sebagai murid sang Budha, aku takkan ikut mengadili. Aku akan menyampaikannya kepada Amida."

Jotaro tidak mengatakan apa-apa.

"Tapi ada cara lain lagi. Kebetulan sekali semalam aku bertemu ayahmu. Dia sekarang menjadi pendeta pengemis. Tentu saja aku tak menyangka kau ada di sini juga. Kusuruh dia pergi ke kuil di Edo. Kalau kau sudah mantap untuk mati, sebaiknya kau menjumpai dia dulu. Dan kalau bertemu dengannya, kau dapat bertanya padanya, apakah tidak betul pendapatku ini.

"Jotaro, ada tiga jalan terbuka buatmu. Kau mesti memilih sendiri, yang mana akan kautempuh." Takuan membalikkan badan, dan kembali masuk ke rumah.

Sadarlah Jotaro bahwa shakuhachi yang didengarnya kemarin malam itu tentu shakuhachi ayahnya. Tanpa diberitahu, ia dapat membayangkan sendiri wajah dan perasaan ayahnya, sementara ia mengembara dari tempat yang satu ke tempat lain.

"Takuan, tunggu! Saya akan bicara. Akan saya sampaikan semuanya kepada sang Budha, termasuk janji saya pada Daizo." Jotaro mencengkeram lengan baju pendeta itu, dan keduanya masuk ke dalam belukar.

Jotaro mengaku dalam bentuk monolog panjang. Tak ada yag dilewatkannya. Takuan tak bergerak ataupun berbicara.

"Hanya itu," kata Jotaro.

"Sudah semuanya?"

"Sudah semuanya."

"Bagus."

Takuan tetap diam, sampai satu jam penuh. Fajar merekah. Burung gagak mulai berkaok-kaok. Embun berkilauan di mana-mana. Takuan duduk di pangkal pohon kriptomeria. Jotaro menyandarkan diri ke pohon lain dengan kepala tertunduk, menanti makian yang pasti datang.

Ketika akhirnya Takuan berbicara, tampak ia tak ragu lagi, "Mesti kukatakan, kau sudah terlibat dengan orang-orang yang bukan main! Semoga Tuhan membantu mereka. Mereka tak mengerti, ke mana arah dunia berputar. Baik sekali kau sudah menceritakannya sebelum keadaan menjadi lebih buruk." Ia merogohkan tangan ke dalam kimono. Mengherankan juga, dari situ la

mengeluarkan dua keping uang emas dan memberikannya pada Jotaro. "Lebih baik kau pergi selekas-lekasnya. Sedikit saja tertunda, bisa mendatangkan bencana, tidak hanya buat dirimu, tapi juga buat ayahmu dan gurumu. Pergilah sejauh-jauhnya, tapi jangan mendekati jalan raya Koshu atau Nakasendo. Tengah hari ini mereka melakukan pemeriksaan ketat pada semua orang yang lewat."

"Apa yang akan terjadi dengan Sensei nanti? Tak bisa saya pergi meninggalkan dia di tempatnya sekarang."

"Serahkan padaku. Setahun-dua tahun lagi, kalau segalanya mereda, kau bisa datang bertemu dengannya, meminta maaf. Waktu itulah akan kusampaikan berita baik buatmu."

"Selamat tinggal."

"Tunggu sebentar."

Ya?"

"Pergilah ke Edo dulu. Di Azabu ada kuil Zen bernama Shojuan. Ayahmu mestinya di sana sekarang. Bawa materai yang kuterima dari Daitokuji ini. Mereka akan tahu, ini milikku. Minta untuk dirimu dan ayahmu topi dan pakaian pendeta, juga surat-surat kepercayaan yang diperlukan. Sudah itu, kau dapat berjalan dengan menyamar."

"Kenapa saya mesti pura-pura jadi pendeta?"

"Kau benar-benar bodoh, ya? Dengar, sahabat muda yang konyol, kau ini agen suatu kelompok yang punya rencana membunuh shogun, membakar benteng di Suruga, mengacaukan seluruh daerah Kanto, dan mengambil alih pemerintahan. Singkatnya, kau ini seorang pengkhianat. Kalau kau tertangkap, hukuman yang pasti adalah mati digantung."

Jotaro ternganga.

"Sekarang pergilah!"

"Boleh saya mengajukan pertanyaan? Kenapa orang yang hendak menggulingkan Keluarga Tokugawa mesti dianggap pengkhianat? Kenapa orang-orang yang sudah menggulingkan Keluarga Toyotomi dan merebut kekuasaan atas negeri ini bukan pengkhianat?"

"Jangan tanya aku," jawab Takuan dengan pandangan dingin.

***

92. Buah Delima

TAKUAN dan Iori tiba di tempat semayam Yang Dipertuan Hoko Ujikatsu di Ushigome, hari itu juga. Seorang abdi muda yang bertugas di pintu gerbang menyampaikan kedatangan Takuan, dan beberapa menit kemudian Shinzo keluar.

"Ayah saya sedang di Benteng Edo," kata Shinzo. "Apa tak ingin Anda masuk dan menunggu?"

"Di benteng?" tanya Takuan. "Kalau begitu saya terus saja, karena itulah tujuan saya. Bagaimana kalau saya tinggalkan Iori ini pada Anda?"

"Boleh saja," jawab Shinzo, disertai senyuman dan pandangan cepat ke arah Iori. "Boleh saya pesankan joli untuk Anda?"

"Kalau tidak keberatan."

Baru saja joli berpernis itu hilang dari pandangan, Iori sudah berada di kandang kuda, memperhatikan satu demi satu kuda-kuda cokelat dan kelabu berbintik-bintik yang terpelihara baik, milik Yang Dipertuan Ujikatsu. la terutama mengagumi wajah kuda-kuda itu. Menurut pendapatnya, wajah kuda-kuda itu jauh lebih bangsawan daripada wajah kuda-kuda kerja para kenalannya. Namun di sini tersembunyi tanda tanya besar; bagaimana mungkin golongan prajurit menyimpan kuda dalam jumlah besar, dan semua kuda itu hanya menganggur, dan tidak digunakan untuk kerja di ladang?

Baru saja ia mulai membayangkan tentara berkuda berbaris menuju pertempuran, suara Shinzo yang keras mengalihkan perhatiannya. Ia memandang ke arah rumah, dengan dugaan akan dicaci maki, tapi ternyata terlihat olehnya bahwa sasaran kemarahan Shinzo adalah seorang perempuan tua kurus yang bertongkat, dan wajahnya tampak keras kepala.

"Pura-pura keluar?" teriak Shinzo. "Buat apa ayah saya berpura-pura pada seorang perempuan tua yang jelek dan tak dikenalnya?"

"Oh, jadi Anda marah?" kata Osugi, menyindir tajam. "Kalau tak salah. Anda anak Yang Dipertuan. Apa Anda tahu, berapa kali sudah saya datang kemari untuk bertemu ayah Anda? Percayalah, bukan hanya beberapa kali, tapi tiap kali saya diberitahu dia pergi!"

Shinzo sedikit bingung, tapi katanya, "Tak peduli sudah berapa kali Nyonya datang. Ayah saya tak suka menerima tamu. Kalau dia tak suka menemui Nyonya, kenapa pula Nyonya terus datang?"

Tanpa rasa takut, Osugi mengoceh, "Tak suka menerima tamu! Kalau begitu, kenapa dia hidup di tengah orang banyak?" Dan ia menyeringai.

Terpikir oleh Shinzo untuk memaki-maki perempuan itu, dan memberikan kesempatan padanya mendengar detak pedang dilepas dari sarungnya, tapi ia tak ingin memperlihatkan kemarahan yang tidak pada tempatnya, lagi pula ia tak yakin sikap itu akan mencapai sasaran.

"Ayah saya tak ada di sini," katanya dengan nada biasa. "Bagaimana kalau Nyonya duduk di sini, dan menceritakan apa persoalannya?"

"Yah, saya pikir akan saya terima tawaran Anda yang baik itu. Sudah jauh saya berjalan, dan kaki saya sudah lelah." Ia duduk di ujung tangga dan mulai menggosok-gosok lututnya. "Karena Anda bicara lembut pada saya, saya jadi malu telah bicara keras. Nah, tolong sampaikan apa yang akan saya katakan pada ayah Anda, kalau dia pulang nanti."

"Dengan senang hati akan saya sampaikan."

"Saya datang untuk menceritakan kepadanya soal Miyamoto Musashi."

Dengan wajah bertanya-tanya, Shinzo berkata, "Ada apa dengannya?"

"Tidak, saya hanya ingin ayah Anda tahu, orang macam apa dia itu. Ketika berumur tujuh belas tahun, Musashi pergi ke Sekigahara dan ikut bertempur melawan orang Tokugawa. Melawan orang Tokugawa! Tuan dengar itu? Dan lebih dari itu, dia sudah melakukan banyak kejahatan di Mimasaka, sampai tak seorang pun di sana bicara baik tentangnya. Dia sudah membunuh beberapa orang, dan dia melarikan diri dari saya bertahun-tahun lamanya, karena itu saya berusaha membalas dendam kepadanya, yang memang menjadi hak sava.

Musashi itu gelandangan yang tak ada gunanya, dan dia berbahava!"

"Tunggu..."

"Tidak, Anda dengarlah dulu! Musashi itu main-main dengan perempuan yang menjadi tunangan anak sava. Dia mencuri tunangan anak saya itu dan lari dengannya."

"Berhenti dulu," kata Shinzo, mengangkat satu tangan sebagai protes. "Buat apa Nyonya berkata begitu tentang Musashi?"'

"Saya lakukan ini untuk kepentingan negeri ini," kata Osugi puas diri.

"Apa gunanya memfitnah Musashi buat negeri ini?"

Osugi membenahi dirinya kembali, katanya, 'Saya dengar bajingan berlidah licin itu akan segera ditunjuk menjadi instruktur keluarga shogun."

"Di mana Nyonya dengar itu?"

"Dari seorang lelaki di dojo Ono. Saya dengar dengan telinga saya sendiri."

"Begitu?"

"Babi macam Musashi itu tidak boleh dibiarkan ada dekat shogun, apalagi ditunjuk jadi guru. Guru Keluarga Tokugawa berarti guru seluruh bangsa. Memikirkan hal itu saja saya sudah muak. Saya ada di sini buat memperingatkan Yang Dipertuan Hojo, karena saya dengar dia yang mengusulkan Musashi. Anda mengerti sekarang?" Ia mengisap air liur dari sudut-sudut mulutnya, dan lanjutnya, "Memperingatkan ayah Anda itu saya yakin balk buat negeri ini. Dan ada baiknya saya peringatkan Anda juga. Hati-hatilah, supaya Anda tidak terkecoh mulut manis Musashi."

Karena takut Osugi akan terus bicara seperti itu berjam-jam lamanva. Shinzo mengerahkan kesabarannya yang terakhir, kemudian menarik napas berat, dan katanya, "Terima kasih. Saya mengerti maksud Nyonya. Akan saya sampaikan semua itu pada ayah saya."

"Ya, tolonglah sampaikan!"

Dengan wajah puas, karena akhirnya mencapai tujuan yang diidamidamkan, Osugi pun bangkit dan menuju pintu gerbang dengan sandalnya yang mendetap-detap di jalan.

"Perempuan tua jelek kotor!" terdengar teriakan kekanak-kanakan.

Osugi terperanjat, dan langsung menyalak, "Apa?... Apa?" sambil menoleiu ke sekitar, hingga akhirnya ia melihat Iori di antara pepohonan, sedang menyeringai seperti kuda.

"Makan ini!" seru Iori, dan melemparkan buah delima ke Osugi. Buah itu begitu keras menghantamnva, hingga pecah.

"Ow-w-w!" jerit Osugi, mencengkeram dadanya.

Ia membungkuk memungut benda itu, untuk dilemparkan pada Iori. tapi Iori sudah lari dan tidak kelihatan lagi. Kini Osugi lari ke kandang. Baru saja ia memandang ke dalam, seonggok tahi kuda yang masih lunak tepat menimpa wajahnya.

Sambil menggerutu dan meludah, ia hapus kotoran itu dari mukanva dengan jari-jarinya. Air matanya mulai mengalir. Sungguh menyedihkan bahwa sesudah menjelajahi negeri untuk kepentingan anaknya, akhirnva beginilah kesudahannya!

Iori memperhatikan dari jarak yang cukup aman, di belakang sebatang pohon. Melihat Osugi menangis seperti anak kecil, tiba-tiba ia merasa malu sekali pada dirinya. Ia setengah ingin pergi meminta maaf kepada Osugi. sebelum Osugi keluar pintu gerbang, tapi rasa marah mendengar perempuan itu memfitnah Musashi belum lagi reda. Ia berdiri saja beberapa waktu lamanya, sambil menggigit kuku, terombang-ambing antara rasa kasihan dan dendam.

"Coba sini, Iori. Sekarang kau bisa lihat Gunung Fuji yang merah itu." Suara Shinzo datang dari sebuah ruangan di atas bukit.

Iori berlari ke sana dengan perasaan lega luar biasa. "Gunung Fuji." Bayangan tentang puncak gunung yang tercelup warna merah akibat cahaya petang itu mengosongkan kepalanya dari segala macam pikiran lain.

Shinzo pun kelihatannya sudah lupa akan percakapannya dengan Osugi.

***

93. Negeri Impian

IEYASU menyerahkan kekuasaan ke-shogun-an kepada Hidetada pada tahun 1605, tapi ia masih terus memerintah dari bentengnya di Suruga. Kini usaha meletakkan dasar-dasar bagi kekuasaan baru sudah sebagian besar terlaksana, dan ia minta Hidetada mengambil alih kewajiban-kewajiban yang memang menjadi haknya.

Ketika menyerahkan kekuasaan itu, Ieyasu bertanya kepada anaknya, apa yang hendak dilakukannya.

Jawaban Hidetada, "Saya akan membangun!" Kabarnya, jawaban tersebut sangat menyenangkan hati shogun tua itu.

Berlawanan dengan di Edo, Osaka masih sibuk melakukan persiapan-persiapan menghadapi pertempuran terakhir. Jenderal-jenderal terkenal menyusun persekongkolan-persekongkolan rahasia, kurir-kurir membawa pesan ke tanah-tanah perdikan tertentu, pemimpin-pemimpin militer dan para ronin yang sudah dipecat, diberi tempat berlindung dan upah. Amunisi ditimbun, lembing-lembing dipoles, dan parit-parit didalamkan.

Makin lama makin banyak orang kota meninggalkan kota-kota di barat, menuju kota yang sedang menanjak di timur itu. Mereka acap kali berganti kesetiaan, karena takut kemenangan Toyotomi akan berarti kembalinya permusuhan yang tak henti-hentinya.

Bagi para daimyo dan pengikut yang tinggi kedudukannya, yang harus menentukan sikap apakah mereka mempercayakan nasib anak cucu mereka kepada Edo atau Osaka, progam pembangunan yang mengesankan di Edo itu merupakan alasan kuat untuk mendukung Keluarga Tokugawa.

Hari ini, seperti hari-hari lainnya, Hidetada sedang sibuk dengan hiburan yang disukainya. Dengan pakaian seperti hendak pesiar ke pedesaan, ia tinggalkan daerah lingkaran utama, dan pergi ke bukit di Fukiage untuk memeriksa

pekerjaan pembangunan.

Kira-kira waktu shogun beserta pengiringnya yang terdiri atas para menteri, ajudan pribadi, dan para pendeta Budha berhenti untuk beristirahat, pecah keributan di kaki Bukit Momiji.

"Hentikan bajingan itu!"

"Tangkap dia!"

Seorang penggali sumur berlari berputar-putar, mencoba melepaskan diri dari beberapa tukang kayu yang mengejarnya. la meluncur seperti kelinci di antara timbunan balok. Sejenak ia bersembunyi di belakang gubuk para tukang plester, kemudian melejit ke arah perancah dinding luar, dan mulai memanjat.

Sambil memaki keras-keras, beberapa tukang kayu ikut memanjat dan berhasil menangkap kakinya. Sambil mengayun-ayunkan kedua tangannya, dengan kalut penggali sumur itu menjatuhkan diri ke dalam onggokan serutan.

Tukang-tukang menerkamnya, menendangi, dan memukulinya dari segala penjuru. Sungguh mengherankan, ia tidak berteriak atau melawan, tapi mencengkeram erat-erat ke tanah, seakan-akan hanya itulah harapan satusatunya.

Samurai yang bertanggung jawab atas para tukang dan pengawas buruh datang berlari-lari.

"Ada apa di sini?" tanya samurai itu.

"Dia menginjak siku-siku saya, babi kotor ini!" dengking seorang tukang kayu. "Siku-siku itu jiwa tukang kayu!"

"Sabar kamu!"

"Coba, apa tindakan Bapak, misalnya dia menginjak pedang Bapak?" tanya si tukang kayu.

"Baiklah, cukup! Shogun sedang beristirahat di bukit sana."

Mendengar kata shogun, tukang kayu yang pertama pun tenang, tapi yang lain mengatakan, "Dia mesti membersihkan diri. Dan dia mesti membungkuk kepada siku-siku, minta maafl"

"Kami nanti yang akan mengurus hukumannya," kata si pengawas. "Kalian

kembali kerja di sana!"

Kemudian ditangkapnya kerah orang yang sudah letih itu, dan katanya, "Perlihatkan mukamu!"

"Ya, Pak."

"Kau salah seorang penggali sumur, kan?"

"Betul, Pak."

"Apa kerjamu di sini? Ini bukan tempat kerjamu."

"Kemarin juga dia di sini!" kata tukang kayu.

"Betul?" tanya si pengawas, sambil menatap wajah pucat Matahachi. Dilihatnya wajah itu terlalu lembut, terlalu halus untuk seorang tukang gali sumur.

Ia berunding dengan si samurai sebentar, kemudian membawa Matahachi pergi. Matahachi disekap dalam gudang kayu di belakang Kantor Pengawas Buruh, dan selama beberapa hari sesudah itu, tak ada yang dilihatnya kecuali kayu api, sekarung-dua karung arang, dan tong-tong pembuat acar. Kemungkinan terbongkarnya komplotan itu segera membuatnya ketakutan.

Sebetulnya, begitu berada di dalam benteng, ia telah menimbang-nimbang dan memutuskan bahwa kalaupun mesti menjadi penggali sumur sepanjang sisa hidupnya, ia tak akan menjadi pembunuh. Ia sudah melihat Shogun dan rombongannya beberapa kali, namun tidak melakukan apa-apa.

Yang mendorongnya datang ke kaki Bukit Momiji, setiap kali ada kesempatan di tengah waktu istirahat, adalah kerumitan yang tak terduga-duga. Menurut rencana, sebuah perpustakaan mesti dibangun, dan kalau selesai dibangun, pohon lokus itu akan disingkirkan. Matahachi, dengan perasaan bersalah, menduga senapan itu pasti akan ditemukan orang, dan itu berarti dirinya akan langsung dilibatkan dalam komplotan. Namun ia belum mendapatkan waktu yang tepat—yaitu ketika tak ada orang di sana—untuk menggali senapan dan menyingkirkannya.

Sedang tidur pun keringatnya bercucuran. Sekali ia bermimpi berada di negeri orang mati, dan ke mana pun ia memandang, yang tampak olehnya adalah pohon

lokus. Beberapa malam sesudah disekap dalam gudang kayu itu, ia bermimpi ibunya. Begitu nyata mimpi itu, seperti siang hari. Osugi bukannya kasihan kepadanya, melainkan berteriak marah dan melemparkan sekeranjang kepompong ke arahnya. Ketika kepompong itu menghujani kepalanya, ia mencoba melarikan diri. Osugi mengejarnya, dan secara ajaib rambutnya berubah menjadi kepompong-kepompong putih. la berlari terus, tapi Osugi selalu ada di belakangnya. Basah kuyup oleh keringat, ia meloncat dari karang terjal dan jatuh menembus kegelapan neraka, menuju kegelapan yang tak ada akhirnya.

"Ibu! Maafkan aku!" teriaknya seperti anak terluka, dan la terbangun oleh suaranya sendiri. Kini kenyataan yang dihadapinya, yaitu kemungkinan datangnya maut, terasa lebih mengerikan daripada mimpi itu sendiri.

Ia mencoba membuka pintu, meskipun tahu pintu itu terkunci. Dengan putus asa ia panjat tong acar, ia pecahkan jendela kecil di dekat atap, lalu menerobos ke luar. Ia menyelinap di antara timbunan kayu, batu, dan onggok-onggokan tanah galian, lalu lari ke dekat gerbang belakang sebelah barat. Pohon lokus itu masih ada! la menarik napas puas.

Kebetulan ia menemukan sebuah cangkul, dan ia pun mulai menggali, seakan-akan di situ la berharap akan menemukan hidupnya sendiri. Gentar oleh bunyi yang ditimbulkannya, ia berhenti dan memandang ke sekitar. Melihat tak ada orang, mulai lagi ia menggali.

Kuatir orang lain telah menemukan senapan itu, cangkul diayunkannya dengan kalut. Napasnya menderu dan tidak tetap. Keringat dan debu bercampur menjadi satu, membuatnya tampak seakan baru mandi lumpur. la mulai pening, tapi ia tak dapat berhenti.

Mata cangkul terantuk suatu benda panjang. Cangkul ditepiskannya, lalu ia mengulurkan tangan untuk mengeluarkan benda itu, dan pikirnya, "Kutemukan!"

Tapi perasaan lega itu hanya berlangsung singkat. Benda itu ternyata tidak dibungkus kertas minyak, tanpa kotak, dan tidak dingin seperti logam. la pegang benda itu, ia angkat, kemudian ia jatuhkan. Cuma tulang lengan atau tulang

kering yang putih ramping.

Matahachi tak punya semangat lagi untuk mengangkat cangkul. Rasanya seperti mimpi buruk lain lagi. Padahal ia tahu dirinya sadar. Ia dapat menghitung seluruh daun yang ada di pohon lokus itu.

"Untuk apa Daizo berbohong?" pikirnya terheran-heran. la kitari pohon itu, sambil menendang-nendang tanah.

Ia masih melingkari pohon itu, ketika sesosok tubuh mendekatinya diam-diam dari belakang, dan menepuk pelan punggungnya. Sambil tertawa keras, tepat di samping telinga Matahachi, kata orang itu, "Tak bakal kau menemukannya!"

Sekujur tubuh Matahachi lemas. Hampir ia jatuh ke dalam lubang. Sambil menoleh ke arah itu, ia memandang kosong beberapa menit lamanya, kemudian memperdengarkan suara parau heran.

"Ayo ikut aku!" kata Takuan, menggandeng tangannya.

Matahachi tak dapat bergerak. Jari-jarinya jadi mati rasa. Ia mencengkeram tangan pendeta itu. Perasaan ngeri bercampur hina merayapi tubuhnya, dari tumit ke atas.

"Kau tidak dengar, ya? Ayo ikut aku!" kata Takuan, memaki dengan matanya.

Lidah Matahachi hampir sama kelunya dengan lidah orang bisu. "I-ni... saya bereskan... tanah... saya..."

Tanpa nada kasihan, Takuan berkata, "Tinggalkan! Buang-buang waktu. Apa yang dilakukan manusia di bumi ini, baik atau buruk, seperti tinta di atas kertas. Semuanya itu tak dapat dihapus, biar seribu tahun! Kaukira dengan menendang-nendang sedikit tanah itu, apa yang telah kauperbuat akan hapus? Karena pikiran macam itulah, hidupmu begitu berantakan. Sekarang ayo ikut aku. Kau ini penjahat, dan kejahatanmu keji sekali. Akan kupotong kepalamu dengan gergaji bambu, dan kulemparkan kau ke Kolam Darah di neraka." Ia jewer telinga Matahachi, dan ia tarik pergi.

Takuan mengetuk pintu gubuk tempat para pekerja dapur tidur.

"Coba satu orang keluar sini!" katanya.

Seorang anak lelaki keluar sambil menggosok matanya yang mengantuk.

Ketika mengenali orang itu sebagai pendeta yang tadi dilihatnya berbicara dengan shogun, barulah ia bangun dan katanya, "Ya, Pak? Apa yang harus saya lakukan?"

"Buka gudang kayu itu."

"Ada penggali sumur yang disekap di sana."

"Tidak ada lagi di sana. Dia ada di sini. Tak ada gunanya memasukkannya kembali lewat jendela, karena itu buka pintunya."

Anak itu bergegas memanggil pengawas. Pengawas berlari ke luar dan minta maaf, memohon Takuan tidak melaporkan soal itu.

Takuan mendorong Matahachi masuk gudang, kemudian ia sendiri masuk gudang juga, dan menutup pintunya. Beberapa menit kemudian, ia menjulurkan kepala, katanya, "Kau tentunya punya pisau cukur. Tajamkan pisau itu, dan bawa kemari."

Pengawas dan pekerja dapur saling pandang, tak berani bertanya kepada pendeta, kenapa pendeta menghendaki pisau cukur. Mereka mengasah pisau itu dan menyerahkannya kepada pendeta.

"Terima kasih," kata Takuan. "Sekarang kalian boleh kembali tidur."

Di dalam gudang itu gelap gulita, hanya secercah cahaya bintang yang mengintip dari jendela yang rusak. Takuan duduk di atas onggokan kayu bakar. Matahachi memerosotkan diri di tikar bambu. Kepalanya tunduk penuh rasa malu. Lama tak ada yang berbicara. Karena tak melihat pisau cukur itu, Matahachi pun bertanya-tanya dengan gelisah, apakah Takuan memegang pisau itu.

Akhirnya Takuan membuka mulut. "Matahachi, apa yang kaugali di bawah pohon lokus itu?"

Diam.

"Aku bisa menunjukkan padamu, bagaimana cara menggali sesuatu. Artinya, mengambil sesuatu dari ketiadaan, memperoleh kembali dunia nyata dari negeri impian."

"Ya, Pak."

"Kau sedikit pun tak mengerti kenyataan yang kumaksud. Tak sangsi lagi, kau masih ada di dunia khayalmu. Nah, karena kau ini sama naifnya dengan bayi, terpaksa aku mengunyahkan makanan otak untukmu.... Berapa tahun umurmu?"

"Dua puluh delapan."

"Sama dengan Musashi."

Matahachi menangkupkan tangan ke wajahnya, dan tersedu-sedu.

Takuan tidak bicara, sampai Matahachi puas menangis. Kemudian katanya, "Sungguh mengerikan, kalau dipikirkan bahwa pohon lokus itu hampir menjadi tanda kuburan seorang tolol. Kau menggali kuburanmu sendiri. Kau betul-betul sudah hampir memasukkan dirimu ke dalamnya."

Matahachi merangkul kaki Takuan, dan mohonnya, "Selamatkan saya! Oh, selamatkan saya. Mata saya... mata saya terbuka sekarang. Saya sudah ditipu Daizo dari Narai."

"Tidak, matamu tidak terbuka. Daizo juga tidak menipumu. Dia cuma mencoba memanfaatkan orang paling tolol di dunia ini, orang tolol yang serakah, tidak punya pengalaman, berpikiran sempit, tapi berani-berani menerima tugas yang akan ditolak oleh siapa pun yang berakal sehat."

"Ya... ya... saya memang orang tolol."

"Lalu menurutmu siapa Daizo itu?"

"Saya tidak tahu."

"Nama aslinya Mizoguchi Shinano. Dia abdi Otani Yoshitsugu, teman akrab Ishida Mitsunari. Kau tentunya ingat bahwa Mitsunari adalah salah satu pihak yang kalah di Sekigahara."

"Oh," gagap Matahachi. "Jadi, salah seorang prajurit yang sedang dilacak shogun?"

"Siapa lagi orang yang hendak membunuh shogun? Kebodohanmu betul-betul keterlaluan."

"Dia tidak mengatakan begitu pada saya. Dia cuma mengatakan benci Keluarga Tokugawa. Menurutnya, akan baik buat negeri ini kalau Keluarga Toyotomi pegang kekuasaan. Yang dibicarakannya cuma kerja demi kepentingan

semua orang."

"Dan kau tidak lagi bertanya pada diri sendiri, siapa sesungguhnya dia, kan? Tanpa menggunakan kepalamu lagi, dengan berani kau menerima tugas darinya, menggali kuburanmu sendiri! Jenis keberanianmu itu mengerikan, Matahachi."

"Apa yang mesti saya lakukan sekarang?"

"Lakukan?"

"Ayolah, Takuan, ayolah, tolong saya!"

"Lepaskan aku!"

"Tapi... tapi saya tidak benar-benar menggunakan senapan itu. Saya bahkan tidak menemukannya!"

"Tentu saja kau tidak menemukannya. Senapan itu tidak datang pada waktunya. Kalau Jotaro, yang dikecoh untuk menjadi bagian persekongkolan mengerikan ini, sudah sampai Edo seperti direncanakan, senapan itu kemungkinan sudah dikuburkan di bawah pohon itu."

"Jotaro? Maksud Anda, anak lelaki..."

"Sudahlah! Tak ada urusannya denganmu. Yang ada hubungannya denganmu adalah kejahatan pengkhianatan yang telah kaulakukan dan tak dapat diampuni, termasuk oleh dewa-dewa dan sang Budha. Dan tak perlu kau berpikir dapat diselamatkan."

"Apa tak ada jalan...?"

"Tentu saja tak ada!"

"Kasihani saya," Matahachi tersedu-sedu sambil bergayut pada lutut Takuan.

Takuan berdiri dan menendangnya. "Goblok!" bentaknya dengan suara seolah akan menerbangkan atap gudang itu. Kegarangan matanya tak dapat dilukiskan lagi-seperti Budha yang menolak digayuti, seorang Budha yang mengerikan dan tak berkenan menyelamatkan manusia, walaupun manusia itu sudah menyesal.

Sekejap-dua kejap Matahachi menatap pandangan itu dengan sikap benci. Kemudian kepalanya tertunduk menverah, dan tubuhnya diguncang sedu-sedan.

Takuan mengambil pisau cukur dari atas timbunan kavu, dan menyentuh kepala Matahachi sedikit dengan pisau itu.

"Karena kau akan mati, bolehlah kau mati seperti murid sang Budha. Atas dasar persahabatan, akan kubantu kau melakukannya. Tutup matamu dan duduk diam dengan kaki disilangkan. Garis yang membatasi hidup dan man tidak lebih tebal dari kelopak mata. Tak ada yang menakutkan dalam kematian. Tak ada yang mesti ditangiskan. Jangan menangis, Nak, jangan menangis. Takuan menyiapkan akhir hayatmu."

Ruang tempat berkumpulnya Dewan Sesepuh Shogun untuk membicarakan soal-soal negara itu letaknya terpencil dari bagian-bagian lain Benteng Edo. Ruang rahasia ini sepenuhnya tertutup oleh ruangan-ruangan dan pendopo-pendopo lain. Apabila para menteri diperlukan untuk menerima keputusan shogun, mereka menghadap ke ruang audiensi atau mengirimkan petisi dalam kotak berpernis. Surat-surat dan jawabannya terus mondar-mandir dengan kecepatan luar biasa, dan Takuan beserta Yang Dipertuan Hojo sudah beberapa kali diizinkan masuk ruangan itu. Acap kali mereka tinggal di sana sepanjang hari, kalau diperlukan menimbang-nimbang soal secara mendalam.

Pada hari khusus itu, di dalam ruangan lain yang tidak terlalu terpencil, namun tetap dijaga ketat, para menteri mendengarkan laporan dari utusan yang dikirimkan ke Kiso.

Utusan itu mengatakan bahwa sekalipun tidak ada penundaan dalam melaksanakan perintah untuk menangkap Daizo, namun Daizo berhasil meloloskan diri sesudah menutup kediamannya di Narai, dengan membawa serta seluruh rumah tangganya. Penggeledahan yang dilakukan mengungkapkan adanya persediaan senjata dan amunisi dalam jumlah besar, juga sejumlah dokumen yang lolos dari penghancuran. Termasuk juga dalam dokumen itu surat-surat kepada dan dari para pendukung Toyotomi di Osaka. Utusan itu telah mengatur pengapalan barang bukti tersebut ke ibu kota shogun, dan kemudian lekas kembali ke Edo dengan kuda cepat.

Para menteri merasa seperti nelayan yang telah menebarkan jaring besar, namun tak berhasil menangkap ikan, kecuali seekor ikan teri.

Hari berikutnya, seorang abdi Yang Dipertuan Sakai, yang menjadi anggota

Dewan Sesepuh, membuat laporan lain: "Sesuai dengan perintah Yang Dipertuan, Miyamoto Musashi sudah dikeluarkan dari penjara. Ia diserahkan kepada orang bernama Muso Gonnosuke. Kepada Gonnosuke telah kami jelaskan secara terperinci mengenai salah pengertian yang telah terjadi."

Yang Dipertuan Sakai segera memberitahukan hal itu kepada Takuan, dan Takuan menyahut ringan, "Terima kasih atas kebaikan Anda."

"Anda mintalah kepada sahabat Anda, Musashi itu, untuk tidak terlalu buruk sangka terhadap kami," Yang Dipertuan Sakai meminta maaf. Ia merasa kurang enak melihat kekeliruan yang terjadi di wilayah kekuasaannya.

Salah satu masalah yang cepat sekali dipecahkan adalah masalah pangkalan operasi Daizo di Edo. Para pejabat, dengan pimpinan Komisaris Edo, turun ke toko gadai di Shibaura, dan dengan gerak cepat menyita segalanya, baik berupa harta milik maupun dokumen-dokumen rahasia. Dalam peristiwa itu, Akemi yang sial ditangkap, sekalipun ia sepenuhnya buta mengenai rencana-rencana pengkhianatan pelindungnya.

Pada suatu malam, Takuan diterima untuk beraudiensi dengan shogun, dan kepada shogun ia menguraikan segala peristiwa yang diketahuinya dan bagaimana kesudahannya. Ia menutup uraiannya dengan mengatakan, "Hendaknya Anda tidak melupakan sedikit pun, bahwa di dunia ini masih lebih banyak lagi Daizo dari Narai."

Hidetada menerima peringatan itu dengan anggukan keras.

"Kalau Anda mencoba mencari semua orang itu dan menyeretnya ke pengadilan," sambung Takuan, "seluruh waktu dan usaha Anda akan habis hanya untuk urusan para pembangkang itu. Anda takkan dapat melaksanakan kerja besar yang diharapkan dari Anda sebagai pengganti ayah Anda."

Shogun dapat memahami kebenaran kata-kata Takuan itu, dan memasukkannya ke dalam hati. "Biarlah hukuman itu ringan saja," demikian ia memberikan pengarahan. "Karena Anda yang telah melaporkan adanya persekongkolan itu, saya serahkan pada Anda untuk memutuskan hukumannya."

Sesudah mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya, Takuan berkata,

"Tanpa saya sadari, sudah lebih dari sebulan saya tinggal di benteng ini. Sudah waktunya saya meneruskan perjalanan. Saya akan pergi ke Koyagyu di Yamato, untuk menjenguk Yang Dipertuan Sekishusai. Kemudian saya akan kembali ke Daitokuji, melalui daerah Senshu."

Mendengar nama Sekishusai agaknya menimbulkan kenangan yang menyenangkan pada Hidetada. "Bagaimana dengan kesehatan Pak Tua Yagyu itu?" tanyanya.

"Sayang sekali, saya mendapat berita bahwa menurut Yang Dipertuan Munenori, ajal sudah dekat."

Hidetada mengenang peristiwa ketika ia berada di perkemahan Shokokuji, dan Sekishusai diterima oleh Ieyasu. Waktu itu Hidetada masih kanak-kanak, dan sikap Sekishusai yang jantan menimbulkan kesan mendalam baginya.

Takuan memecahkan kesunyian. "Ada satu hal lain," katanya. "Sesudah berunding dengan Dewan Sesepuh, dan dengan izin para anggota Dewan, Yang Dipertuan Hojo dari Awa dan saya mengusulkan samurai bernama Miyamoto Musashi untuk menjadi guru dalam rumah tangga Yang Mulia. Saya berharap Anda akan memberikan penilaian baik pada usul kami ini."

"Saya sudah mendapat pemberitahuan teptang itu. Kabarnya Keluarga Hosokawa berminat juga kepadanya, dan sangat cocok dengannya. Saya sudah memutuskan untuk menyetujui pengangkatan seorang guru lagi."

Sehari-dua hari sebelum Takuan meninggalkan benteng, ia memperoleh seorang murid baru. Ia pergi ke gudang kayu di belakang kantor pengawas, dan minta salah seorang pekerja dapur membukakan pintu baginya. Cahaya dari luar mengenai kepala yang baru dicukur.

Untuk sesaat, murid baru itu tak dapat melihat. Ia, yang merasa sebagai orang hukuman, pelan-pelan mengangkat matanya yang sejak tadi menunduk, dan katanya,

"Ayo!" kata Takuan.

Mengenakan jubah pendeta kiriman Takuan, Matahachi berdiri gontai dengan kaki yang terasa seolah mulai membusuk. Takuan pelan-pelan merangkul

bahunya dan membantunya keluar dari gudang.

Hari pembalasan telah tiba. Dari balik kelopak matanya yang tertutup pasrah, Matahachi dapat melihat tikar buluh. Di tikar itulah ia akan dipaksa berlutut, sebelum algojo mengangkat pedang. Jelaslah, ia sudah lupa bahwa para pengkhianat biasanya menjumpai maut secara memalukan, dengan digantung. Air mata bercucuran di pipinya yang tercukur bersih.

"Kau bisa jalan?" tanya Takuan.

Matahachi merasa memberikan jawaban, padahal tak ada suara yang keluar dari mulutnya. Secara hampir tak sadar ia lewati gerbang-gerbang benteng, dan ia seberangi jembatan-jembatan yang melengkungi parit-parit dalam dan luar. Murung, ia melangkah di samping Takuan, persis seperti domba dituntun ke pembantaian. "Terpujilah sang Budha Amida, terpujilah sang Budha Amida..." Dengan diam ia mengulang-ulang doa bagi sang Budha Terang Abadi itu.

Matahachi menyipitkan mata, melihat ke seberang parit di luar, ke arah kediaman daimyo yang anggun. Lebih jauh ke timur sana terletak Kampung Hibiya. Di sebelahnya tampak jalan-jalan daerah pusat kota.

Dunia yang mengambang itu kini serasa baru baginya, dan bersamaan dengan timbulnya hasrat akan dunia itu, air matanya kembali bercucuran. Ia pejamkan kedua mata itu, dan ulangnya cepat-cepat, "Terpujilah sang Budha Amida, terpujilah sang Budha Amida...." Permohonan itu mulai kedengaran oleh telinga, kemudian terdengar makin keras, dan makin cepat.

"Lekas!" kata Takuan garang.

Dari parit itu, mereka membelok ke arah Otemachi dan melintasi sebuah tempat terbuka yang luas dan kosong. Matahachi merasa sudah menempuh jarak seribu kilometer. Apakah jalan ini akan terus begini sampai di neraka, sementara sinar terang perlahan-lahan didesak gelap gulita?

"Tunggu di sini!" perintah Takuan. Mereka berada di tengah tempat terbuka yang datar. Di sebelah kiri, air berlumpur mengalir menuruni parit dari Jembatan Tokiwa.

Tepat di seberang jalan, ada sebuah dinding tanah yang barn saja selesai diplester putih. Di sebelahnya tembok penjara baru, dan sekelompok gedung hitam yang tampak seperti rumah-rumah kota yang biasa, meskipun sebetulnya adalah kediaman resmi Komisaris Edo.

Kaki Matahachi gemetar, tak dapat lagi menopang tubuhnya. la roboh ke tanah. Di rumput, entah di mana, terdengar suara burung yang seolah membayangkan jalan menuju negeri orang mati.

Lari? Kedua kakinya tak siap untuk itu, juga kedua tangannya. Tidak, ia tak dapat lari, pikirnya. Kalau shogun sudah menetapkan ia perlu ditangkap, tak ada selembar daun atau rumput pun yang bisa menjadi tempat ia menyembunyikan diri.

Dalam hati ia berteriak memanggil ibunya, yang waktu itu terasa sangat dekat olehnya. Sekiranya dulu ia tidak meninggalkan ibunya, ia tak akan ada di sini sekarang. Ia teringat akan perempuan-perempuan lain: Oko, Akemi, Otsu, dan perempuan-perempuan lain lagi yang disukainya, atau pernah diajaknya bermain-main. Namun ibunyalah satu-satunya perempuan yang betul-betul ingin dijumpainya. Sekiranya ia mendapat kesempatan hidup terus, ia tak man lagi menentang kemauan ibunya, takkan lagi ia menjadi anak durhaka.

Tengkuknya terasa dingin. Ia menengadah ke arah tiga ekor angsa liar yang sedang terbang ke arah teluk, dan ia iri pada mereka.

Dorongan untuk lari kini terasa sangat kuat. Kenapa tidak? Ia takkan kehilangan apa-apa. Kalau ia tertangkap, nasibnya takkan lebih buruk daripada sekarang. Dengan pandangan putus asa, ia menatap pintu gerbang di seberang jalan. Tak ada tanda-tanda Takuan.

Maka ia lompat berdiri dan lari.

"Berhenti!" Kerasnya suara itu sudah cukup mematahkan semangatnya. Ia

menoleh ke sekitar, dan tampak olehnya salah seorang algojo komisaris. Orang itu melangkah maju dan menjatuhkan tongkat panjangnya ke bahu Matahachi. Dengan satu pukulan saja ia berhasil menjatuhkan Matahachi, kemudian mengimpitnya dengan tongkat, seperti anak-anak mengimpit katak dengan kayu.

Takuan keluar dari rumah kediaman komisaris, disertai beberapa pengawal, termasuk seorang kapten. Mereka menuntun tahanan lain ke luar, dalam keadaan terikat tali.

Si kapten memilih tempat untuk melaksanakan hukuman, dan dua lembar tikar buluh yang baru selesai dianyam dihamparkan di tanah.

"Kita mulai?" tanyanya pada Takuan, dan Takuan mengangguk tanda mengiakan.

Ketika si kapten dan pendeta sudah duduk di bangku, algojo berteriak, "Berdiri!" dan mengangkat tongkatnya. Matahachi mencoba sebisa-bisanya mengangkat dirinya, tapi la terlampau lemah untuk berjalan. Algojo dengan marah menangkap bagian belakang jubahnya, dan setengah menyeretnya ke salah satu tikar.

Ia duduk. Kepalanya tertunduk. Ia tak dapat lagi mendengar suara burung itu. Ia sadar akan suara-suara itu, tapi begitu tak jelas, seakan-akan terpisahkan oleh sebuah dinding. Tiba-tiba terdengar olehnya namanya dibisikkan orang, dan ia menengadah heran.

"Akemi!" gagapnya. "Apa kerjamu di sini?"

Akemi berlutut di tikar yang lain.

"Dilarang bicara!" Dua pengawal menggunakan tongkat untuk memisahkan mereka.

Si kapten berdiri dan mulai membacakan keputusan dan hukuman resmi dengan nada garang bermartabat. Akemi menahan air matanya, tapi Matahachi menangis tanpa kenal malu. Kapten selesai membaca, duduk, dan berseru, "Pukul!"

Dua pengawal berpangkat rendah yang membawa bilah-bilah bambu panjang berjingkrak mengambil posisi, dan mulai mencambuk punggung kedua tahanan

itu.

"Satu. Dua. Tiga," mereka menghitung. Matahachi merintih. Akemi, dengan muka tertunduk pucat pasi, mengatupkan gigi sekuat-kuatnya untuk menahan rasa sakit.

"Tujuh. Delapan. Sembilan." Cambuk bambu jadi berumbai-rumbai, dan asap seolah mengepul dari ujung-ujungnya.

Beberapa pejalan kaki berhenti di tepi lapangan, untuk melihat. "Ada apa?"

"Dua tahanan sedang dihukum rupanya."

"Seratus cambukan barangkali."

"Belum lagi lima puluh."

"Tentunya sakit."

Seorang pengawal datang mendekat dan mengejutkan mereka dengan menghantamkan tongkat keras-keras ke tanah. "Pergi sana! Dilarang berdiri di sini."

Orang-orang yang suka ingin tahu itu pun mencari tempat yang lebih aman, dan ketika mereka menoleh ke belakang, mereka lihat hukuman sudah selesai. Para pengawal membuang cambuk yang kini tinggal lembar-lembar lembut, dan menghapus keringat dari wajah.

Takuan berdiri. Kapten juga sudah berdiri. Mereka bertukar basa-basi, kemudian Kapten membawa anak buahnya kembali ke kediaman komisaris. Takuan masih berdiri beberapa menit lamanya, memandangi kedua tubuh yang membungkuk di tikar itu. Ia tidak mengatakan apa-apa, dan pergi meninggalkan tempat itu.

Shogun memberikan sejumlah hadiah kepadanya, yang kemudian disumbangkannya kepada berbagai kuil Zen di kota itu. Namun gunjingan orang Edo segera mulai lagi. Menurut desas-desus, ia pendeta ambisius yang suka ikut campur politik. Desas-desus lain mengatakan ia orang yang ditugaskan Keluarga Tokugawa untuk memata-matai golongan Osaka. Lain lagi mengatakan ia anggota komplotan "berjubah hitam".

Gunjingan-gunjingan itu tidak dihiraukan sama sekali oleh Takuan. Memang

ia sangat prihatin mengenai kesejahteraan bangsa, tapi tidak banyak bedanya baginya, apakah bunga-bunga zaman yang sedang mencolok waktu itu-yaitu benteng di Edo dan Osaka-berkembang atau gugur.

Beberapa berkas sinar tipis menerobos awan, dan suara burung terdengar kembali. Kedua sosok itu tidak juga bergerak, walau sudah beberapa waktu berlalu, dan mereka sedikit pun tidak kehilangan kesadaran.

Akhirnya Akemi bergumam, "Matahachi, lihat—air!" Di depan mereka terdapat dua ember kayu berisi air, masing-masing ada ciduknya, suatu bukti bahwa kantor komisaris itu tidak sepenuhnya kejam.

Akemi meminum beberapa teguk air, kemudian menawarkan ciduk pada Matahachi. Tapi Matahachi tidak menjawab, maka tanya Akemi, "Ada apa? Kau tidak mau?"

Pelan-pelan Matahachi mengulurkan tangan dan menerima ciduk. Begitu ciduk menyentuh bibir, ia minum dengan rakusnya.

"Matahachi, apa kau menjadi pendeta?"

"Hah? ... Apa sudah selesai?"

"Apanya yang sudah selesai?"

"Hukuman itu? Mereka belum memotong kepala kita."

"Bukan itu tugas mereka. Apa kau tidak dengar orang itu membacakan hukumannya?"

"Apa katanya?"

"Katanya, kita mesti dibuang dari Edo."

"Lho, aku hidup!" jerit Matahachi. Ia hampir sinting karena gembira. Ia melompat meninggalkan tempat itu, tanpa menoleh lagi pada Akemi.

Akemi memegang kepalanya dan mulai sibuk dengan rambutnya. Kemudian ia membenahi kimono dan mengetatkan obi-nya. "Tak kenal malu!" gumamnya dengan bibir perot. Kini Matahachi hanya tampak sebagai titik di kaki langit.

***

94. Tantangan

BEBERAPA hari saja Iori sudah bosan tinggal di kediaman Hojo. Tak ada yang dilakukannya, kecuali bermain.

"Kapan Takuan kembali?" tanyanya pada Shinzo pada suatu pagi, karena ia memang ingin mengetahui kabar Musashi.

"Ayahku masih ada di benteng, jadi kukira Takuan masih disana juga," kata Shinzo. "Nantilah, mereka pasti kembali. Bagaimana kalau kau menghibur diri dengan main bersama kuda-kuda itu?"

Maka Iori berlari ke kandang, dan segera melemparkan pelana berpernis dan berindung mutiara ke punggung kuda jantan yang disukainya. Ia sudah mengendarai kuda itu hari sebelumnya dan sebelumnya lagi, tanpa memberitahu Shinzo. Izin itu membuatnya merasa bangga. Ia pun naik, lalu melintas ke luar gerbang belakang dengan mencongklang penuh.

Rumah-rumah daimyo, jalan-jalan yang melintasi perladangan, sawahsawah, hutan-hutan-semuanya dengan cepat ia lintasi bergantian, dan ia tinggalkan di belakang. Labu ular yang merah cemerlang dan rumput yang cokelat muda menandakan bahwa musim gugur sedang memuncak sehebathebatnya. Punggung Gunung Chichibu menjulang di sebelah Dataran Musashino. "Tentunya dia di pegunungan sana itu," pikir Iori. Ia membayangkan guru yang dicintainya itu dalam penjara, dan air mata di pipinya membuat angin terasa dingin menyejukkan.

Apa salahnya bertemu dengan Musashi? Tanpa memikirkan lebih lanjut, ia melecut kudanya, dan kuda beserta pengendaranya terbang menempuh lautan perak *elalia* lembut.

Sesudah menempuh jarak satu kilometer dengan kecepatan penuh, ia mengekang kudanya, pikirnya, "Barangkali dia kembali ke rumah itu."

Ia mendapati rumah baru itu sudati selesai, tapi tidak ditinggali. Di sawah

terdekat, ia berseru kepada para petani yang sedang menuai padi, "Apa ada di antara bapak-bapak yang melihat guru saya?" Mereka menjawab dengan gelengan sedih.

Kalau begitu, mestinya di Chichibu. Dengan kuda ia dapat menempuh jarak itu dalam sehari. Sebentar kemudian, ia sampai di Kampung Nobidome. Jalan masuk ke kampung sesak dipenuhi kuda tunggang samurai, kuda beban, peti perjalanan, joli, dan sekitar empat puluh sampai lima puluh samurai yang sedang makan siang. Ia memandang ke sekitar, untuk mencari jalan kampung.

Tiga-empat orang membantu samurai berlari mengejarnya.

"Hai, bajingan! Tunggu!"

"Kalian sebut apa aku?" tanya Iori marah.

"Turun dari kuda itu!" Mereka sudah ada di kedua sisinya sekarang.

"Kenapa begitu? Aku tidak kenal kalian."

"Pokoknya tutup mulutmu, dan turun!"

"Tidak! Mana bisa!"

Belum lagi Iori tahu apa yang terjadi, salah seorang dari mereka sudah menangkap kaki kanannya tinggi-tinggi, hingga ia terjungkal ke sisi lain kudanya.

"Ada yang mau ketemu denganmu. Ayo ikut aku." Dipegangnya kerah Iori, dan diseretnya anak itu ke warung teh di pinggir jalan.

Osugi berdiri di luar warung, memegang tongkat. Ia suruh pergi para

pembantu dengan gerakan tangannya yang tidak memegang tongkat. Ia mengenakan pakaian perjalanan, dan berada di tengah semua samurai itu. Iori tidak tahu mesti berbuat apa, dan ia tak punya waktu buat memikirkannya.

"Anak bandel!" kata Osugi, lalu dipukulnya bahu Iori keras-keras dengan tongkatnya. Iori membuat gerakan pasang kuda-kuda, walaupun tahu ia betul-betul kalah jumlah. "Musashi cuma punya murid terbaik. Ha! Kudengar kau seorang dari muridnya."

"Ah... Saya takkan bicara begitu, seandainya saya ini Nenek."

"Oh, takkan bicara, ya?"

"Saya... saya tak punya urusan dengan Nenek."

"Oh, ada! Kau mesti mengatakan beberapa hal pada kami. Siapa yang menyuruhmu mengikuti kami?"

"Mengikuti kalian?" dengus Iori menghina.

"Berani amat kau bicara begitu!" pekik perempuan tua itu. "Apa Musashi tak pernah mengajarkan kesopanan padamu?"

"Saya tidak butuh pelajaran dari Nenek. Saya mau pergi sekarang."

"Kau takkan pergi!" teriak Osugi yang segera memukul tulang kering Iori dengan tongkatnya.

"O-w-w!" Iori runtuh ke tanah.

Para pembantu mencekal anak itu, dan menyeretnya ke bengkel kilang di dekat gerbang kampung. Di situ duduk seorang samurai yang agaknya berpangkat tinggi. Ia baru selesai makan, dan sedang menghirup air panas. Melihat keadaan Iori, ia menyeringai.

"Berbahaya," pikir anak itu, ketika matanya bertemu dengan mata Kojiro.

Dengan tampang penuh kemenangan, Osugi mendongakkan dagunya, katanya, "Lihat! Tepat seperti yang kuduga—Iori! Apa yang mau dilakukan Musashi sekarang? Siapa lagi kalau bukan dia yang mengirim anak ini buat mengikuti kita?"

"Ya," gumam Kojiro sambil mengangguk, lalu menyuruh para pembantu pergi. Seorang pembantu bertanya, apakah ia menghendaki anak itu diikat. Kojiro tersenyum dan menggelengkan kepala. Ia tak dapat berdiri tegak, apalagi lari.

Kata Kojiro, "Kau dengar apa kata Nenek. Apa itu betul?"

"Tidak. Saya cuma jalan-jalan berkuda. Saya tidak mengikuti kalian atau siapa pun."

"Hmm, mungkin juga. Kalau Musashi memang seorang samurai, dia tak akan menggunakan tipu daya murahan." Kemudian ia mulai bersoal-jawab sendiri. "Sebaliknya, kalau dia dengar kami tiba-tiba berangkat dengan serombongan samurai Hosokawa, dia mungkin curiga dan mengirimkan orang untuk

memeriksa gerakan kami. Itu wajar sekali."

Perubahan yang terjadi pada Kojiro sungguh mencolok. Ia tidak lagi mengenakan jambul, sebaliknya kepalanya tercukur seperti wajarnya seorang samurai. Dan sebagai ganti pakaian mencolok yang biasa dikenakannya, kini ia mengenakan kimono hitam. Hakama kasar yang dikenakannya menimbulkan kesan amat konservatif. Galah Pengering disandangnya di sisi. Keinginannya untuk menjadi pengikut Keluaarga Hosokawa telah terlaksana—bukan dengan imbalan lima ribu gantang seperti dikehendakinya, melainkan imbalan sekitar separuh jumlah itu.

Rombongan yang dipimpin Kakubei itu rombongan pendahuluan yang sedang dalam perjalanan ke Buzen, untuk mempersiapkan kembalinya Hosokawa Tadatoshi. Karena prihatin akan umur ayahnya, ia menyampaikan permohonan kepada shogun beberapa waktu sebelumnya. Izin akhirnya diberikan, suatu petunjuk bahwa shogun tidak memiliki prasangka apa pun terhadap kesetiaan Keluarga Hosokawa.

Osugi minta ikut serta, karena ia memang merasa harus pulang. Ia tidak melepaskan kedudukannya sebagai kepala keluarga, namun sudah hampir sepuluh tahun ia tidak hadir di tempat. Paman Gon-lah yang mestinya mengurus segala sesuatu atas namanya, jika orang itu masih hidup. Karena Paman Gon sudah meninggal, ia menduga kini banyak soal keluarga yang butuh perhatiannya.

Mereka akan melewati Osaka , di mana ia meninggalkan abu Paman Gon. Ia akan dapat membawa abu itu ke Mimasaka dan mengadakan upacara doa. Sudah lama juga ia menelantarkan upacara doa untuk nenek moyangnya. Ia dapat kembali mengadakan pencarian nanti, sesudah membereskan soal-soal di rumah.

Baru-baru ini ia merasa senang-dengan dirinya, karena menurut keyakinannya ia telah menjatuhkan pukulan keras terhadap Musashi. Mula-mula, ketika mendengar tentang usulan itu dari Kojiro, ia merasa semangatnya akan runtuh. Kalau Musashi memperoleh pengangkatan, berarti Musashi akan semakin tak terjangkau olehnya.

Maka ia memutuskan untuk mencegah agar tidak terjadi bencana pada shogun dan seluruh bangsa. Ia belum bertemu dengan Takuan, tapi ia telah mengunjungi keluarga Yagyu maupun Hojo, untuk mencela Musashi dan menyatakan bahwa mengangkat Musashi untuk kedudukan tinggi berarti kebodohan berbahaya. Belum puas dengan hal itu, ia mengulangi fitnah-fitnahnya di rumah setiap menteri pemerintah yang mengizinkan ia masuk pintu gerbang.

Tentu saja Kojiro tidak berusaha mencegahnya, namun tidak pula memberikan dorongan khusus kepadanya, karena ia tahu Osugi takkan mau berhenti sebelum menuntaskan misinya. Dan ia amat serius menjalaninya: ia bahkan menulis surat-surat jahat tentang masa lalu Musashi, dan melemparkan surat-surat itu ke pekarangan Komisaris Edo dan para anggota Dewan Sesepuh. Sebelum ia selesai dengan pekerjaannya, Kojiro sendiri sampai bertanya-tanya, apakah perempuan itu tidak melangkah terlalu jauh.

Kojiro mendorong Osugi ikut dalam perjalanan itu, karena ia percaya akan lebih baik kalau Osugi kembali ke kampung. Di sana ia tidak akan terlalu menimbulkan kerugian. Kalaupun ada yang disesali Osugi, itu karena Matahachi tidak pergi bersamanya; ia masih yakin bahwa suatu hari nanti, Matahachi akan sadar dan kembali kepadanya.

Iori sendiri tak mungkin tahu keadaan yang melingkunginya. Ia tak dapat melarikan diri, dan segan menangis, karena takut hal itu merusak nama Musashi. Kini ia merasa tertangkap di tengah musuh.

Kojiro dengan sengaja memandang langsung mata itu, dan alangkah herannya ia, karena tatapan matanya mendapat balasan. Tak sekali pun mata Iori goyah.

"Ibu punya kuas dan tinta?" tanya Kojiro pada Osugi.

"Ya, tapi tintanya sudah kering. Kenapa?"

"Saya mau menulis surat. Papan pengumuman yang dipasang anak buah Yajibei itu tidak membuat Musashi keluar, dan saya tidak tahu di mana dia berada sekarang. Di sini Iori bisa menjadi utusan terbaik. Saya akan kirim surat pada Musashi, berkenaan dengan keberangkatan saya dari Edo."

"Apa yang hendak kautuliskan?"

"Biasa saja. Akan saya minta dia berlatih pedang dan mengunjungi saya di Buzen hari-hari ini. Akan saya beritahukan padanya, saya bersedia menunggunya sepanjang sisa hidup saya. Dia bisa datang kapan saja, kalau dia sudah merasakan keyakinan yang dibutuhkannya."

Osugi melambungkan tangannya dengan ngeri. "Bagaimana mungkin kau bicara begitu? Seluruh sisa hidupmu! Ya, ya! Aku tak punya waktu sebanyak itu buat menunggu. Aku harus lihat Musashi mati, paling lama dalam dua atau tiga tahun ini."

"Serahkan soal itu pada saya. Akan saya urus, sementara saya mengurus urusan saya."

"Apa kau tidak lihat, aku bertambah tua? Mesti dilakukan selagi aku masih hidup."

"Kalau Ibu bisa menjaga diri, Ibu akan hadir waktu pedang saya yang tak terkalahkan ini melakukan tugasnya."

Kojiro mengeluarkan kantung tulisnya dan pergi ke sungai terdekat. Di situ ia basahi jarinya untuk membasahi potongan tinta. Sambil berdiri, ia keluarkan kertas dari kimononya. Ia menulis cepat, namun tulisan dan susunan kata-katanya benar-benar goresan seorang ahli.

"Kau bisa pakai ini buat lem," kata Osugi, mengeluarkan beberapa butir nasi dan meletakkannya di selembar daun. Kojiro meremas nasi itu dengan jari-jarinya, mengoleskannya sepanjang tepi surat, dan menutup surat itu. Di belakang ditulisnya: Dari Sasaki Ganryu. Abdi Keluarga Hosokawa.

"Hei, sini kau! Kau takkan diapa-apakan. Tapi bawa surat ini pada Musashi, dan jaga betul supaya sampai, karena surat ini penting."

Iori mundur sejenak, tapi kemudian bergumam menyatakan kesediaannya, dan mengambil surat itu dari tangan Kojiro. "Apa isinya?"

"Seperti kukatakan pada ibu tua tadi."

"Boleh saya lihat?"

"Kau tak boleh membuka lemnya."

"Kalau tulisanmu menghina, saya tak mau membawanya."

"Tak ada yang kasar dalam surat itu. Kuminta dia ingat pada janji kami untuk masa depan, dan kukatakan padanya, aku menanti bertemu lagi dengan dia, barangkali di Buzen, kalau kebetulan dia datang ke sana."

"Apa maksudmu dengan bertemu lagi dengan dia?"

"Maksudku, bertemu dengan dia di batas antara hidup dan mati." Pipi Kojiro memerah sedikit.

Sambil memasukkan surat itu ke dalam kimmononya, Iori berkata, "Baik, akan saya sampaikan," lalu ia berlari pergi. Baru sekitar tiga puluh meter ia berhenti, menoleh, dan menjulurkan lidahnya kepada Osugi, "Tukang sihir tua gila!" teriaknya.

"A-apa?" kata Osugi, yang lalu siap mengejarnya, tapi Kojiro memegang tangannya dan menahannya.

"Biarlah," kata Kojiro disertai senyum sedih. "Dia cuma anak kecil." Kemudian teriaknya pada Iori, "Apa tak bisa kau mengatakan yang lebih baik dari itu?"

"Tak bisa...." Air mata marah menggejolak dari dalam dada Iori. "Tapi kau akan menyesal. Musashi tidak bakal kalah dengan orang macam kau."

"Kau mirip dia rupanya? Pantang menyerah. Tapi aku senang melihat caramu membela dia. Kalau nanti dia mati, datanglah padaku. Akan kuberi kau kerja menyapu halaman, atau yang lain."

Iori tak mengerti bahwa Kojiro hanya bergurau, dan ia pun merasa sangat terhina. Dipungutnya batu. Tapi, ketika ia mengangkat tangan untuk melemparkannya, Kojiro menatapnya.

"Jangan lakukan itu!" katanya dengan suara tenang, tapi mantap.

Iori merasa kedua mata itu menembusnya seperti dua butir peluru; ia menjatuhkan batu itu dan lari. Ia lari terus, sampai akhirnya ia kehabisan tenaga dan roboh di tengah Dataran Musashino.

Dua jam lamanya ia duduk di sana, memikirkan orang yang ia anggap sebagai gurunya. Walaupun ia tahu Musashi punya banyak musuh, ia menganggap Musashi orang besar, dan ia ingin dirinya menjadi orang besar juga. Karena

merasa mesti melakukan sesuatu untuk memenuhi kewajiban kepada gurunya dan menjamin keselamatannya, ia memutuskan untuk mengembangkan kekuatannya sendiri secepat mungkin.

Kemudian kenangan tentang sorot mata Kojiro yang mengerikan kembali menghantuinya. Ia bertanya-tanya, dapatkah Musashi mengalahkan orang sekuat itu. Dengan kecil hati ia menyimpulkan, bahkan gurunya pun akan terpaksa belajar dan berlatih lebih keras. Ia berdiri.

Kabut putih yang turun dari pegunungan itu menyebar ke seluruh dataran. Ia putuskan untuk jalan terus ke Chichibu, menyampaikan surat Kojiro itu, tapi tiba-tiba ia teringat kudanya. Ia kuatir para bandit sudah menguasai kuda itu, karena itu ia setengah mati mencarinya, memanggil dan menyiulinya setiap dua kali melangkah.

Ia merasa mendengar suara sepatu kuda dari arah yang menurutnya sebuah kolam. Ia lari ke sana. Tapi ternyata tak ada kuda, juga tak ada kolam. Kabut yang berkelap-kelip menarik diri ke kejauhan.

Dilihatnya benda hitam bergerak, dan didekatinya. Seekor babi hutan berhenti menggusur makanan dan mengamuk ganas di dekatnya. Kemudian babi hutan itu tertelan rumpun buluh, dan sesudah itu membentuk garis putih, seolah-olah ditaburkan lewat tongkat tukang sulap. Begitu ditatapnya benda itu, sadarlah ia bahwa ada suara gemercik air. Ia mendekat, dan tampak olehnya bayangan bulan di sungai gunung.

Sejak dulu ia selalu peka terhadap misteri yang ada di dataran terbuka. Ia yakin benar bahwa kumbang tutul yang sekecil-kecilnya pun memiliki kekuatan spiritual dewa-dewa. Dalam pandangannya, tak ada suatu pun yang tak berjiwa, termasuk dedaunan yang bergoyang, air yang memberi isyarat, atau angin yang bertiup. Kini, di tengah alam, ia dapat merasakan sepinya musim gugur yang hampir lewat, juga kekecewaan muram yang tentunya dirasakan oleh rumput, serangga, dan air.

Ia tersedu-sedan demikian keras, hingga bahunya berguncang-tapi air matanya air mata manis, bukan air mata pahit. Sekiranya waktu itu ada makhluk lain yang

bukan manusia-barangkali sebuah bintang atau roh dataran-bertanya kepadanya kenapa ia menangis, pasti ia tak dapat menjawabnya. Tapi kalau roh yang selalu ingin tahu itu berkeras bertanya, diiringi belaian dan bujukan, akhirnya ia akan mengatakan, "Aku sering menangis kalau berada di tempat terbuka. Aku selalu merasa rumah di Hotengahara itu ada di dekatku."

Menangis merupakan penyegar jiwanya. Sesudah ia menangis sepuaspuasnya, langit dan bumi akan menghiburnya. Apabila air matanya sudah kering, semangatnya akan muncul kembali dari tengah awan, bersih dan segar.

"Itu Iori, kan?"

"Saya kira begitu."

Iori menoleh ke arah suara-suara iru. Kedua sosok itu berdiri tegak, hitam, dengan latar belakang langit petang.

"Sensei!" teriaknya. Iori lalu mendapatkan orang yang duduk di pelana itu. "Bapak!" Tak tahan lagi karena gembira, ia bergayut ke sanggurdi untuk meyakinkan dirinya bahwa ia tidak bermimpi.

"Ada apa?" tanya Musashi. "Apa kerjamu di sini sendirian?" Wajah Musashi tampak kurus sekali—apakah karena cahaya bulan? Tapi kehangatan suaranya itulah yang selama berminggu-minggu ingin sekali didengar Iori. "Saya bermaksud pergi ke Chichibu..." Sampai di situ, Iori melihat sadel kuda itu. "Lho, ini kuda yang saya naiki tadi!"

Sambil tertawa, kata Gonnosuke, "Ini kudamu?"

"Ya."

"Kami tidak tahu milik siapa kuda ini. Dia berkelana dekat Sungai Iruma, maka saya anggap dia hadiah dari langit untuk Musashi."

"Dewa dataran ini yang tentunya mengirimkan kuda ini buat menjemput Bapak," kata Iori penuh ketulusan.

"Kaubilang ini kudamu? Pelananya ini tak mungkin milik seorang samurai yang penghasilannya kurang dari lima ribu gantang."

"Memang kuda ini milik Shinzo."

Sambil turun, tanya Musashi, "Kalau begitu, kau tinggal di rumahnya?"

"Ya, Takuan yang membawa saya ke situ."

"Bagaimana dengan rumah baru kita?"

"Sudah selesai."

"Bagus. Kita bisa kembali ke sana."

"Sensei."

"Ya."

"Bapak begitu kurus. Kenapa?"

"Aku cukup lama bersemadi."

"Bagaimana Bapak keluar dari penjara?"

"Nanti kau dapat mendengarnya dari Gonnosuke. Untuk sementara, kita anggap saja dewa-dewa ada di pihakku."

"Kau tak perlu kuatir, Iori," kata Gonnosuke. "Tak ada yang menyangsikan bahwa dia tak bersalah."

Karena merasa lega, Iori jadi suka bicara. Ia bercerita tentang pertemuannya dengan Jotaro, dan tentang kepergian Jotaro ke Edo. Ketika ceritanya sampai pada "perempuan tua menjijikkan" yang datang ke kediaman Hojo itu, ingatlah ia akan surat Kojiro.

"Oh, saya sampai lupa!" serunya, lalu menyerahkan surat itu kepada Musashi.

"Surat dari Kojiro?" Dengan heran Musashi memegang surat itu beberapa saat, seolah-olah surat itu dari seorang sahabat yang lama hilang.

"Di mana kau ketemu dia?" tanyanya.

"Di Kampung Nobidome. Perempuan tua jelek itu ada bersamanya. Kojiro bilang, dia akan pergi ke Buzen."

"Oh?"

"Dia bersama banyak samurai Hosokawa... Sensei, lebih baik Bapak hati-hati, dan jangan ambil risiko."

Musashi memasukkan surat itu, tanpa dibuka, ke dalam kimononya dan mengangguk.

Karena merasa belum pasti, apakah maksudnya dimengerti, Iori berkata lagi, "Kojiro itu kuat sekali, kan? Apa dia punya masalah dengan Bapak?" Lalu ia

bercerita pada Musashi sampai sekecil-kecilnya tentang perjumpaannya dengan musuh itu.

Sesampai mereka di pondok, Iori turun ke kaki bukit, mencari makanan, sementara Gonnosuke mengumpulkan kayu dan mengambil air.

Mereka duduk melingkar sekitar api yang menyala terang di perapian. Mereka menikmati kegembiraan itu, karena masing-masing dari mereka sehat tak kurang suatu apa. Justru waktu itulah Iori melihat bekas-bekas luka yang masih baru, dan tanda-tanda memar di tangan dan leher Musashi.

"Bagaimana Bapak mendapat tanda-tanda itu?" tanyanya. "Sekujur tubuh Bapak penuh tanda itu."

"Ah, ini tidak begitu penting. Apa kuda sudah kauberi makan?"

"Sudah."

"Besok mesti kaukembalikan."

Hari berikutnya, pagi-pagi Iori sudah menaiki kuda itu dan mencongklang sebentar menjelang makan pagi. Begitu matahari sudah di atas kaki langit, ia hentikan kuda itu, dan ia terperangah kagum. Ia pacu kudanya pulang ke pondok, pekiknya, "Sensei! Bangun! Cepat! Mataharinya seperti waktu kita melihatnya dan atas gunung di Chichibu. Matahari itu... besar sekali, seperti mau menggelinding di atas dataran. Bangun, Gonnosuke!"

"Selamat pagi!" kata Musashi dari belukar tempat ia berjalan-jalan. Karena terlalu girang, Iori lupa makan pagi, katanya, "Saya pergi sekarang," lalu berangkat.

Musashi memperhatikan ketika anak itu, bersama kudanya, akhirnya tinggal seperti sosok burung gagak di pusat matahari. Noda hitam itu makin lama makin kecil, sampai akhirnya tertelan oleh bulatan menyala yang mahabesar.

***

BUKU VII: CAHAYA SEMPURNA

***

95. Sapi yang Lari

BAYANGAN cabang pohon prem yang jatuh ke dinding berplester putih akibat sorotan matahari pucat itu indah dan tenang, bagai lukisan tinta hitam-putih. Waktu itu awal musim semi di Koyagyu. Keadaan sunyi, dan cabang-cabang pohon prem seolah menunjuk ke arah selatan, pada burungburung bulbul yang segera berkumpul ke dalam lembah.

Tidak seperti burung, para shugyosha yang datang ke pintu gerbang benteng itu tidak kenal musim. Mereka selalu datang berduyun-duyun kesana, untuk mencoba memperoleh pelajaran dari Sekishusai, atau untuk mengadu kekuatan dengannya. Kalimat yang mereka perdengarkan tidak jauh berbeda,

"Izinkanlah, satu pertarungan saja."

"Izinkanlah saya bertemu dengannya,"

"Saya satu-satunya murid si ini atau si itu, yang mengajar di tempat ini atau itu".

Selama sepuluh tahun yang lalu, para pengawal memberikan jawaban yang sama: karena majikan mereka sudah lanjut usia, beliau tidak dapat menerima siapa pun. Hanya sedikit pemain pedang atau calon pemain pedang yang mau menerima begitu saja. Ada yang melancarkan kecaman pedas mengenai makna Jalan sejati. Menurut mereka, tidak boleh ada perbedaan antara tua dan muda, antara kaya dan miskin, antara, pemula dan ahli. Yang lain sekadar memohon-mohon, ada pula yang mencoba menyogok. Banyak yang meninggalkan tempat itu sambil menghamburkan kutukan kemarahan.

Sekiranya orang banyak itu mengetahui keadaan sebenarnya, yaitu bahwa Sekishusai sudah meninggal di akhir tahun sebelumnya, persoalannya mungkin akan jauh lebih sederhana. Namun telah diputuskan bahwa karena Munenori tidak dapat meninggalkan Edo sebelum bulan keempat, maka kematian itu mesti dirahasiakan sampai upacara pemakaman diselenggarakan. Salah seorang dari

sejumlah kecil orang luar benteng yang mengetahui keadaan itu kini duduk dalam kamar tamu, dan mendesak minta bertemu dengan Hyogo.

Orang itu adalah Inshun, kepala biara Hozoin yang sudah cukup tua.

Selama In'ei pikun dan kemudian meninggal, ia berhasil mempertahankan nama baik kuil itu sebagai pusat seni bela diri. Banyak orang bahkan yakin ia telah meningkatkannya. Ia melakukan segalanya yang mungkin untuk mempertahankan hubungan erat antara kuil dan Koyagyu yang sudah ada semenjak zaman In'ei dan Sekishusai. Kini ia ingin bertemu dengan Hyogo, karena ingin berbicara tentang seni bela diri. Sukekuro tahu apa yang sebetulnya dikehendaki Inshun. Ia ingin bertarung dengan orang yang oleh kakeknya sendiri dianggap sebagai pemain pedang yang lebih baik daripada dirinya sendiri maupun Munenori. Hyogo tentu saja tidak mau melayani pertandingan macam itu, karena menurutnya takkan menguntungkan siapa pun, dan karena itu tak ada artinya.

Sukekuro meyakinkan Inshun bahwa pesan telah disampaikan. "Saya yakin Hyogo akan datang menyambut Anda, kalau dia merasa sehat."

"Jadi, menurut Anda dia masih masuk angin?"

"Ya, rupanya dia belum juga sembuh."

"Oh, saya tidak tahu bahwa kesehatannya begitu rapuh."

"Ah, tidak benar juga kalau dikatakan demikian. Beberapa waktu lamanya dia tinggal di Edo, dan sampai sekarang belum dapat membiasakan diri dengan musim dingin di gunung."

Ketika kedua orang itu masih mengobrol, seorang pemuda pembantu memanggil-manggil nama Otsu di halaman lingkaran dalam. Sebuah shoji terbuka, dan Otsu keluar dari salah sebuah rumah, diiringi alunan asap setanggi. Ia masih berkabung lebih dari seratus hari sejak meninggalnya Sekishusai, dan wajahnya tampak seputih kembang pit.

"Di mana Kakak tadi? Saya cari di mana-mana," tanya anak lelaki itu.

"Di kuil Budha."

"Hyogo menanyakan Kakak."

Ketika Otsu masuk ruangan Hyogo, ia berkata, "Ah, Otsu, terima kasih kau sudi datang. Aku ingin kau menjumpai seorang tamu atas namaku."

"Tentu."

"Sudah lama dia datang. Sukekuro yang sekarang mengawaninya, tapi kurasa Sukekuro sudah capek sekarang, mendengarkan dia terus bicara tentang Seni Perang."

"Kepala biara Hozoin?"

"Ya."

Otsu tersenyum tipis, membungkuk, dan meninggalkan ruangan.

Tidak begitu halus cara Inshun mencoba mengetahui pendapat Sukekuro mengenai masa lalu dan watak Hyogo.

"Saya dengar, ketika Kato Kiyomasa menawarkan kedudukan kepadanya, Sekishusai menolak, kecuali kalau Kiyomasa menyetujui satu syarat khusus."

"Apa betul? Saya tak ingat, apa pernah mendengar hal seperti itu."

"Menurut In'ei, Sekishusai mengatakan pada Kiyomasa bahwa Hyogo itu sangat gampang naik darah, maka Yang Dipertuan mesti berjanji, kalau Hyogo melakukan pelanggaran-pelanggaran besar, beliau akan mengampuni tiga pelanggaran pertama. Sekishusai tidak pernah dikenal sebagai orang yang mau memaafkan sifat tak sabar. Tentunya beliau punya perasaan khusus terhadap Hyogo."

Cerita itu begitu mengejutkan Sukekuro, hingga ia masih juga mencari-cari jawaban ketika Otsu masuk. Otsu tersenyum pada kepala biara itu, dan katanya, "Senang sekali bertemu lagi dengan Bapak. Sayang sekali, Hyogo begitu sibuk menyiapkan laporan yang harus segera dikirim ke Edo. Tapi dia minta saya menyampaikan permintaan maafnya, karena tak dapat menemui Bapak kali ini." Kemudian Otsu menyibukkan diri menyajikan teh dan kue-kue untuk Inshun dan kedua pendeta muda pembantunya.

Kepala biara tampak kecewa, sekalipun dengan sopan ia mengabaikan perbedaan antara alasan Sukekuro dengan alasan Otsu. "Sayang sekali. Saya sebetulnya punya kabar penting untuknya."

"Dengan senang hati akan saya sampaikan kabar itu," kata Sukekuro, "dan Anda boleh yakin bahwa hanya Hyogo yang akan mendengarnya."

"Oh, saya yakin tentang hal itu," kata pendeta tua itu. "Hanya saja saya ingin mengingatkan Hyogo sendiri."

Kemudian Inshun mengulangi gunjingan yang telah didengarnya, tentang seorang samurai dari Benteng Ueno di Provinsi Iga. Garis batas antara Koyagyu dan benteng itu berupa daerah yang jarang penduduknya, sekitar tiga kilometer ke timur. Semenjak Ieyasu menyitanya dari daimyo Kristen, Tsutsui Sadatsugu, dan menyerahkannya kepada Todo Takatora, banyak perubahan telah terjadi. Semenjak Takatora menetap setahun sebelumnya, ia telah memperbaiki benteng, meninjau kembali sistem pajak, memperbaiki irigasi, dan mengambil langkah-langkah lain untuk mengokohkan investasinya. Semua itu sudah menjadi rahasia umum. Tapi, menurut pendengaran Inshun, Takatora saat ini sedang mencoba meluaskan wilayah tanahnya dengan mendesak garis perbatasan.

Menurut laporan, Takatora mengirimkan sejumlah samurai ke Tsukigase, dan di sana mereka membangun rumah-rumah, menebangi pohon prem, mencegat orang-orang jalan, dan terang-terangan melanggar hak milik Yang Dipertuan Yagyu.

"Kemungkinan," kata Inshun, "Yang Dipertuan Takatora sedang mengambil keuntungan dari masa perkabungan Anda. Anda boleh saja menilai saya terlalu pencemas, tapi kelihatannya dia punya rencana menggeser perbatasan ke arah sini, dan membuat pagar baru. Kalau memang benar demikian, akan jauh lebih mudah menangani hal-hal ini sekarang, daripada sesudah dia selesai melakukannya nanti. Saya kuatir kalau Anda hanya santai saja dan tidak melakukan sesuatu, nanti Anda menyesal."

Sebagai salah seorang abdi senior, Sukekuro mengucapkan terima kasih pada Inshun atas berita itu. "Akan saya suruh orang menyelidiki keadaan itu, dan kalau perlu nanti akan saya kirimkan keluhan." Sebagai tanda terima kasih atas nama Hyogo, Sukekuro pun membungkuk ketika kepala biara itu pulang.

Sukekuro pergi menyampaikan informasi tentang gunjingan itu pada Hyogo,

tapi Hyogo hanya tertawa. "Biar saja," katanya. "Kalau nanti pamanku kembali, dia dapat mengurusnya."

Sukekuro mengerti pentingnya mengawal setiap jengkal tanah, karena itu ia tidak puas benar dengan sikap Hyogo. Ia berunding dengan para samurai tinggi lainnya, dan bersama-sama mereka menyimpulkan bahwa sekalipun memang dibutuhkan kebijaksanaan, tetap harus diambil suatu tindakan. Todo Takatora adalah salah seorang daimyo paling kuat di negeri itu.

Pagi harinya, sesudah berlatih pedang, Sukekuro meninggalkan dojo di atas Shinkagedo dan bertemu dengan seorang anak lelaki umur tiga belas atau empat belas tahun.

Anak itu membungkuk kepadanya, dan Sukekuro berkata gembira, "Halo, Ushinosuke, melongok dojo lagi? Bawa hadiah buatku, ya? Coba lihat... oh, kentang liar?" Ia sebetulnya hanya setengah menggoda, karena kentang Ushinosuke selalu lebih bagus daripada kentang orang lain. Anak itu tinggal bersama ibunya di kampung terpencil Araki di gunung, dan sering datang ke benteng untuk menjual arang, daging babi hutan, dan barang-barang lain.

"Tak ada kentang hari ini, tapi saya bawa ini buat Otsu." Anak itu mengangkat kotak berselubung jerami yang dibawanya.

"Bawa apa sekarang-kelembak?"

"Bukan, ini barang hidup! Di Tsukigase kadang-kadang saya dengar burung bulbul menyanyi. Dan ini saya tangkap satu!"

"Hmm, jadi kau selalu lewat Tsukigase, ya?"

"Betul. Itu jalan satu-satunya."

"Aku mau tanya sekarang. Apa kau melihat banyak samurai akhir-akhir ini?"

"Ada beberapa."

"Apa kerja mereka di sana?"

"Membangun pondok-pondok."

"Apa kau melihat mereka mendirikan pagar atau semacam itu?"

"Ya, di samping pondok, mereka memasang beberapa jembatan, jadi mereka menebang segala macam pohon. Untuk kayu bakar juga."

"Apa mereka menghentikan orang-orang di jalan?"

"Saya kira tidak. Saya tidak melihatnya."

Sukekuro menggelengkan kepala. "Kudengar samurai-samurai itu dari perdikan Yang Dipertuan Todo, tapi aku tidak tahu apa kerja mereka di Tsukigase. Apa kata orang-orang di kampungmu?"

"Orang bilang, mereka itu ronin yang terusir dari Nara dan Uji. Mereka tak punya tempat tinggal, karena itu mereka pergi ke pegunungan."

Sekalipun sudah mendengar keterangan dari Inshun, Sukekuro merasa penjelasan ini bukan tak beralasan. Okubo Nagayasu, hakim dari Nara, tak henti-hentinya berusaha agar daerah hukumnya bebas dari ronin miskin.

"Di mana Otsu?" tanya Ushinosuke. "Saya ingin menyampaikan hadiah untuknya." Ia memang selalu ingin bertemu Otsu, bukan hanya karena Otsu selalu memberikan gula-gula dan mengatakan yang baik-baik kepadanya, tapi karena dalam kecantikan Otsu ia merasa ada sesuatu yang bersifat gaib, yang bukan berasal dari dunia ini. Kadang-kadang ia tak mampu menentukan, apakah Otsu itu manusia atau dewi.

"Barangkali dia di benteng," kata Sukekuro. Kemudian, sambil memandang ke kebun, katanya, "Oh, kau beruntung rupanya. Apa bukan dia yang di sana itu?"

"Otsu!" seru Ushinosuke keras.

Otsu menoleh dan tersenyum. Ushinosuke pun berlari terengah-engah ke sisi Otsu dan mengangkat kotaknya.

"Lihat! Saya tangkap burung bulbul. Buat Kakak."

"Burung bulbul?" Otsu mengerutkan kening, tangannya tetap di samping.

Ushinosuke tampak kecewa. "Suaranya bagus!" katanya. "Tak ingin Kakak mendengar?"

"Aku mau, tapi hanya kalau dia bebas terbang ke mana dia suka. Baru dia akan menyanyikan lagu-lagu yang bagus buat kita."

"Kakak benar," kata Ushinosuke, sedikit cemberut. "Apa mesti saya lepaskan kembali?"

"Kuhargai maksudmu memberi hadiah, tapi... ya, aku lebih senang kalau

burung itu dilepaskan daripada dikurung."

Dengan diam Ushinosuke membuka kotak jerami itu, dan seperti anak panah, burung itu terbang ke atas dinding benteng. "Lihat, senang sekali dia bebas," kata Otsu.

"Orang-orang bilang, burung bulbul itu pembawa pertanda musim semi, kan? Barangkali akan datang orang membawa kabar gembira buat Kakak."

"Pembawa berita sama baiknya dengan datangnya musim semi? Memang benar, aku sedang mengharap mendengar suatu kabar."

Otsu berjalan menuju hutan dan rumpun bambu di belakang benteng,

Ushinosuke menyertainya di sampingnya. "Kakak mau pergi ke mana?" tanyanya.

"Aku sudah terlalu lama tinggal di dalam benteng akhir-akhir ini. Untuk selingan, aku ingin naik bukit, melihat kembang prem."

"Kembang prem? Di atas sana tak banyak yang bisa dilihat. Kakak mesti pergi ke Tsukigase."

"Ke sana juga boleh. Jauhkah dari sini?"

"Sekitar tiga kilometer. Bagaimana kalau kita pergi ke sana? Aku mengangkut kayu api hari ini, karena itu aku membawa sapi."

Karena selama musim dingin itu Otsu hampir tak pernah tinggal di luar benteng, ia cepat mengambil keputusan. Tanpa mengatakan pada siapa pun, keduanya turun ke gerbang belakang yang biasa didatangi para pedagang dan orang-orang lain yang punya urusan dengan benteng. Gerbang itu dikawal seorang samurai bersenjata lembing. la mengangguk dan tersenyum pada Otsu. Ushinosuke pun orang yang sudah dikenal, karena itu si penjaga mengizinkan mereka keluar, tanpa memeriksa izin tertulis untuk berada di pekarangan benteng.

Orang-orang di ladang dan di jalan mengucapkan teguran bersahabat kepada Otsu, tak peduli mereka kenal Otsu atau tidak. Ketika rumahrumah penduduk mulai jarang, ia menoleh kembali ke arah benteng putih yang bertengger di pinggir gunung itu, dan bertanya, "Apa bisa aku kembali sebelum gelap?"

"Tentu, nanti saya antar."

"Kampung Araki di sebelah sana Tsukigase kan?" "Tidak apa-apa."

Sambil mengobrol tentang berbagai hal, mereka melewati warung garam. Di sana ada seorang lelaki menukar daging babi hutan dengan sekarung garam. Selesai melakukan pertukaran, ia keluar dan berjalan di belakang mereka. Karena salju sedang mencair, jalanan makin lama makin buruk keadaannya. Tak banyak orang berjalan.

"Ushinosuke," kata Otsu, "kau selalu datang ke Koyagyu, ya?"

"Ya."

"Apa Benteng Ueno tidak lebih dekat dengan Kampung Araki?"

"Betul, tapi di Benteng Ueno tak ada pemain pedang besar macam Yang Dipertuan Yagyu."

"Kau suka pedang, ya?"

"Ya."

Ushinosuke menghentikan sapinya, melepaskan tali dari tangannya, lalu berlari turun ke tepi sungai. DI situ ada sebuah jembatan. Sebatang balok lepas dari jembatan itu. Ushinosuke mengembalikan balok itu ke tempatnya, dan menunggu sampai orang di belakang mereka menyeberang dahulu.

Orang itu tampak seperti ronin. Ketika melewati Otsu, ia memandang Otsu dengan sikap kurang ajar, kemudian beberapa kali menoleh dari jembatan, dan juga dari seberang jembatan, sebelum akhirnya menghilang dalam lipatan gunung.

"Siapa orang itu menurutmu?" tanya Otsu gugup. "Kakak takut?"

"Tidak, tapi..."

"Banyak ronin di sekitar pegunungan di sini."

"Betul?" tanya Otsu tidak tenang.

Sambil menoleh, kata Ushinosuke, "Kak, apa Kakak dapat membantu saya? Kalau dapat, tolong minta pada Pak Kimura supaya mempekerjakan saya. Saya dapat menyapu halaman, menimba air... atau hal-hal semacam itu."

Anak itu belum lama mendapat izin khusus dari Sukekuro untuk memasuki

dojo, melihat orang berlatih, tapi minatnya sudah tumbuh. Nenek moyangnya bernama Keluarga Kikumura. Sudah beberapa angkatan kepala keluarga menggunakan nama sebutan Mataemon. Ushinosuke sudah mantap keinginannya, kalau ia menjadi samurai nanti, ia akan menggunakan nama Mataemon. Tapi tak seorang pun dari Keluarga Kikumura pernah melakukan sesuatu yang istimewa. Maka ia akan mengubah nama keluarganya dengan nama kampungnya, dan kalau impiannya terlaksana, ia akan termasyhur di mana-mana sebagai Araki Mataemon.

Mendengar kata-kata Ushinosuke itu, Otsu teringat akan Jotaro, dan ia tercengkeram oleh rasa sepi. Umur Otsu sekarang dua puluh lima tahun, sedangkan Jotaro tentunya sembilan belas atau dua puluh tahun. Memperhatikan kembang prem yang belum sepenuhnya mekar itu, Otsu merasa bahwa musim seminya sendiri sudah lewat.

"Ayo kita pulang, Ushinosuke," katanya tiba-tiba.

Ushinosuke melontarkan pandangan penuh pertanyaan, namun dengan patuh ia memutar sapinya.

"Berhenti!" bentak seorang lelaki.

Dua ronin lain bergabung dengan ronin yang datang dari warung garam tadi. Ketiganya mendekat, kemudian berdiri mengelilingi sapi, tangan mereka terlipat.

"Kalian mau apa?" tanya Ushinosuke.

Orang-orang itu menatap Otsu.

"Ya, sekarang aku mengerti kata-katamu," kata salah seorang. "Cantik, kan?"

"Aku sudah pernah lihat dia," kata yang ketiga. "Mungkin di Kyoto."

"Tentunya dari Kyoto asalnya, dan pasti bukan dari kampung-kampung sekitar sini."

"Aku tak ingat, di Perguruan Yoshioka atau di tempat lain, tapi aku yakin pernah lihat dia."

"Apa kau pernah di Perguruan Yoshioka?"

"Tiga tahun aku di sana, sesudah Sekigahara."

"Kalau kalian punya urusan dengan kami, katakan apa urusan kalian!" kata

Ushinosuke marah.

"Kami mau sampai di rumah sebelum gelap."

Seorang dari ketiga ronin menatap Ushinosuke, seolah baru pertama kali itu melihatnya. "Kau dari Araki, kan? Salah satu dari pembuat arang, ya?"

"Betul. Memang kenapa?"

"Kami tidak butuh kau. Sana pulang!"

"Justru itu yang mau kulakukan."

Ditariknya sapi itu kencang-kencang, dan seorang dari mereka melemparkan pandangan dahsyat yang pasti akan membuat kebanyakan anakanak gemetar ketakutan.

"Pergi kalian!" kata Ushinosuke.

"Wanita ini harus ikut kami."

"Ikut ke mana?"

"Tak ada urusan denganmu. Berikan tail itu!"

"Tidak!'

"Oh, dia kira aku main-main."

Kedua orang lainnya membidangkan dada dan menatap tajam, bergerak mendekati Ushinosuke.

Salah seorang mengacungkan tinjunya yang sekeras mata kayu cemara ke depan dagunya.

Otsu mencengkeram punggung sapi. Kerutan alis Ushinosuke jelas menandakan bahwa ada yang akan segera terjadi.

"Oh, tidak, berhenti!" pekik Otsu, dengan maksud menahan anak itu, agar tidak melakukan sesuatu tanpa pikir panjang.

Namun nada sedih dalam suara Otsu justru memacu Ushinosuke untuk beraksi. Ia menyepak cepat dengan satu kakinya, mengenai orang yang ada di depannya, hingga orang itu mundur terhuyung. Baru saja kakinya menyentuh tanah kembali, ia benturkan kepalanya ke perut orang di sebelah kirinya. Serentak dengan itu, ia mencekal pedang orang itu dan menariknya dari sarungnya. Lalu ia mengayun-ayunkan pedang itu.

Ia bergerak dengan kecepatan kilat, berpusing-pusing, dan seolah melakukan serangan ke segala penjuru, menyambar ketiga lawan itu sekaligus, dengan kekuatan yang sama. Apakah tindakannya yang cemerlang itu berdasarkan naluri semata-mata, ataukah akibat kesembronoan kanak-kanaknya, yang jelas taktik-taktiknya yang tidak biasa telah mengejutkan ketiga ronin itu.

Ayunan balik pedang itu dengan keras menerjang dada salah seorang ronin. Otsu menjerit, tapi suaranya tenggelam dalam jerit orang yang terluka itu. Ia jatuh ke arah sapi, sementara darah menyembur ke muka binatang itu. Dengan ketakutan, sapi pun menguak tak tentu bunyinya. Tepat saat itu pedang Ushinosuke menoreh pantatnya. Sekali lagi sapi itu melenguh, lalu lari.

Kedua ronin lain menyerbu ke arah Ushinosuke, sedangkan Ushinosuke melompat-lompat dengan tangkasnya dari batu ke batu di bantaran sungai. "Aku tidak bersalah! Kalian yang bersalah!" teriaknya.

Ketika kedua ronin merasa bahwa Ushinosuke tak terkejar oleh mereka, mereka mulai mengejar sapi.

Ushinosuke kembali melompat ke jalan, dan mengejar mereka sambil berseru-seru, "Lari? Kalian lari?"

Satu orang berhenti dan setengah menoleh. "Bajingan kecil kau!"

"Tinggalkan dulu dia!" teriak yang lain.

Karena ketakutan, sapi itu meninggalkan jalan lembah dan lari mendaki bukit rendah, menempuh punggung bukit beberapa jauhnya, kemudian menerjang ke balik bukit itu. Dalam waktu sangat singkat ia berhasil menempuh jarak cukup jauh, dan sampai di tempat yang tak jauh letaknya dari perdikan Yagyu.

Walaupun dengan mata tertutup menyerah, Otsu dapat bertahan agar tidak terlempar dan punggung sapi, dengan bergayut pada pelana muatan. la dapat mendengar suara-suara orang yang berpapasan dengannya, tapi ia begitu bingung, hingga tak dapat berteriak minta tolong. Sekiranya ia berteriak pun tidak banyak faedahnya. Di antara orang-orang yang membicarakan kejadian itu, tak ada yang punya keberanian menghentikan binatang yang sudah menggila itu.

Namun ketika mereka hampir sampai di Dataran Hannya, satu orang datang

dari jalan kecil ke jalan utama. Jalan utama itu sangat sempit, walaupun namanya jalan raya Kasagi. Orang itu menyandang peti surat, dan kelihatan seperti seorang pembantu.

Orang-orang berteriak-teriak, "Awas! Minggir!" tapi ia berjalan terus, langsung menyongsong sapi itu.

Kemudian terdengar bunyi berderak mengerikan.

"Tertanduk dia!"

"Orang goblok!"

Padahal kenyataannya tidak seperti yang mula-mula diduga para penonton itu. Yang mereka dengar bukan bunyi sapi menanduk orang itu, tapi orang itu menjatuhkan pukulan yang memekakkan telinga ke pelipis binatang itu. Sapi pun mengangkat kepalanya yang berat ke samping, membalik setengah lingkaran, dan balik kanan jalan. Tapi belum lagi sepuluh kaki, mendadak ia berhenti. Air liur menderas keluar dari mulutnya, sementara sekujur tubuhnya menggeletar.

"Turun cepat!" kata orang itu pada Otsu.

Para penonton berkerumun dengan gembira, sambil memperhatikan satu kaki orang itu, yang dengan kokohnya menginjak tali binatang itu.

Begitu selamat turun di tanah, Otsu membungkuk kepada penyelamatnya, walaupun masih terlalu pening untuk mengetahui di mana ia berada dan apa yang hendak dilakukannya.

"Heran, binatang baik begini bisa menjadi gila!" kata orang itu ketika ia menuntun sapi ke pinggir jalan, dan mengikatnya ke sebatang pohon. Tapi, ketika terlihat olehnya darah di kaki binatang itu, katanya, "Oh, apa ini? Lho, luka dia... dan bekas pedang!"

Sementara ia memeriksa luka dan menggerutu, Kimura Sukekuro menerobos kerumunan orang banyak dan menyuruh mereka bubar.

"Apa kau bukan pembantu Kepala Biara Inshun?" tanyanya, sebelum sempat menarik napas.

"Beruntung sekali saya bertemu Bapak di sini. Saya membawa surat buat

Bapak, dari kepala biara. Kalau Bapak tidak keberatan, saya persilakan membaca surat ini segera." Orang itu mengeluarkan surat dari peti, dan menyerahkannya pada Sukekuro.

"Buat saya?" tanya Sukekuro terkejut. Dan sesudah yakin tak ada kesalahan, ia buka surat itu dan ia baca, "Mengenai para samurai di Tsukigase itu, sejak percakapan kita kemarin, saya telah memeriksanya, dan saya temukan bahwa mereka bukan orang-orang dari Yang Dipertuan Todo. Mereka itu orang jembel, ronin yang sudah terusir dari kota-kota, dan terpaksa bersarang di sana selama berlangsungnya musim dingin. Dengan sengaja saya lekas-lekas mengabarkan kesalahan saya yang tidak menguntungkan ini pada Anda."

"Terima kasih," kata Sukekuro. "Ini cocok dengan yang saya dengar dari sumber lain. Katakan pada kepala biara, saya sangat lega, dan saya percaya dia pun merasa demikian juga."

"Maafkan saya, karena telah menyampaikan surat ini di tengah jalan. Pesan Bapak akan saya sampaikan pada kepala biara. Selamat tinggal."

"Tunggu. Berapa lama kau tinggal di Hozoin?"

"Belum lama."

"Siapa namamu?"

"Sebutan saya Torazo."

"Heran," gumam Sukekuro sambil memperhatikan wajah orang itu. "Apa kau bukan Hamada Toranosuke?"

"Bukan."

"Saya memang belum pernah bertemu Hamada, tapi ada satu orang di benteng sana yang berkeras mengatakan, Hamada sekarang bekerja sebagai pembantu Inshun."

"Begitu."

"Apa dia salah sebut?"

Torazo merendahkan suaranya, wajahnya merah. "Memang benar, saya ini Hamada. Saya datang di Hozoin atas alasan-alasan pribadi. Untuk menghindarkan aib yang lebih besar terhadap guru saya dan saya sendiri, saya

bermaksud merahasiakan identitas saya. Kalau Bapak tidak keberatan..."

"Jangan kuatir. Aku tidak bermaksud ikut campur dalam urusanmu."

"Saya yakin Bapak pernah mendengar tentang Tadaaki. Dia meninggalkan perguruan dan mengundurkan diri ke pegunungan itu karena kesalahan saya. Sekarang saya sudah meninggalkan status saya. Melakukan kerja kasar di kuil itu akan memberikan pada saya disiplin yang baik. Kepada para pendeta, saya tidak memberikan nama saya yang sebenarnya. Semua ini memang memalukan."

"Kesudahan pertarungan antara Tadaaki dengan Kojiro itu bukan rahasia lagi. Kojiro sudah menceritakannya pada semua orang yang dijumpainya antara Edo dan Buzen. Jadi, kau bermaksud menjernihkan nama gurumu?"

"Ya, hari-hari ini.... Sampai lain kali, Pak?" Torazo cepat meninggalkan tempat itu, seakan-akan tak sanggup tinggal lebih lama lagi.

***

96. Biji Rami

HYOGO semakin cemas. Sesudah masuk ke kamarOtsu, dengan membawa surat dari Takuan, ia mencari gadis itu di seluruh pekarangan benteng, dan makin lama kekuatirannya semakin memuncak.

Surat dari bulan sepuluh tahun lalu, yang tak jelas sebab keterlambatannya itu, bercerita tentang akan diangkatnya Musashi sebagai instruktur shogun. Takuan minta Otsu secepat mungkin datang ke ibu kota, karena Musashi akan segera membutuhkan rumah dan "orang untuk mengurusnya". Hyogo tak sabar lagi ingin melihat wajah Otsu menjadi cerah.

Karena tidak menemukan gadis itu, akhirnya ia bertanya pada penjaga pintu gerbang, dan mendapat jawaban bahwa orang-orang sedang pergi mencari Otsu. Hyogo menarik napas panjang. Pikirnya, sungguh bukan kebiasaan Otsu membuat orang lain kuatir, dan bukan kebiasaannya pula tidak meninggalkan pesan. Jarang ia bertindak menurutkan kata hati, sekalipun dalam hal sekecil-kecilnya.

Namun, sebelum ia sempat membayangkan hal yang terburuk, datang berita bahwa mereka sudah kembali, Otsu dengan Sukekuro; dan Ushinosuke dengan orang-orang yang dikirim ke Tsukigase. Anak itu minta maaf pada semua orang-entah untuk apa—tak seorang pun tahu, lalu ia tergesa-gesa pulang.

"Mau ke mana kau ini?" tanya salah seorang abdi.

"Saya mesti kembali ke Araki. Ibu saya pasti kuatir, kalau saya tidak pulang."

"Kalau kau mencoba pulang sekarang," kata Sukekuro, "ronin-ronin akan menangkapmu, dan kecil kemungkinannya mereka akan membiarkanmu hidup. Kau bisa tinggal di sini malam ini, dan pulang besok pagi."

Ushinosuke menggumam tak jelas, menyatakan setuju, lalu ia disuruh ke gudang kayu di daerah lingkaran luar, tempat para magang samurai tidur.

Hyogo memanggil Otsu dengan isyarat, kemudian membawanya ke sisi, dan

menyampaikan apa yang telah ditulis Takuan. Dan ia tidak kaget ketika Otsu mengatakan, "Saya akan pergi besok pagi." Wajahnya yang merah padam mengungkapkan perasaannya.

Kemudian Hyogo mengingatkan Otsu tentang akan datangnya Munenori, dan menyarankan pada Otsu untuk kembali ke Edo bersamanya, sekalipun ia tahu benar jawaban apa yang akan didengarnya dari Otsu. Otsu tak punya selera untuk menunggu dua hari lagi, apalagi dua bulan. Hyogo berusaha sekali lagi, dengan mengatakan bahwa kalau Otsu mau menanti sampai sesudah upacara penguburan, Otsu akan dapat mengadakan perjalanan dengannya ke Nagoya, karena ia telah mendapat panggilan untuk menjadi pengikut Yang Dipertuan Tokugawa dari Owari. Dan ketika Otsu sekali lagi menyatakan keberatan, ia mengatakan pada Otsu bahwa ia kurang senang melihat Otsu akan mengadakan perjalanan jauh sendirian. Di setiap kota dan penginapan sepanjang jalan itu, Otsu akan menjumpai gangguan, bahkan bahaya.

Otsu tersenyum. "Anda rupanya lupa. Saya sudah terbiasa dengan perjalanan. Tak ada yang perlu Anda kuatirkan."

Malam itu, dalam pesta perpisahan sederhana, tiap orang memperlihatkan rasa sayangnya pada Otsu, dan pada pagi berikutnya yang terang dan jernih, seluruh keluarga dan para pembantu berkumpul di gerbang depan, melepas kepergian Otsu.

Sukekuro mengirim orang untuk memanggil Ushinosuke, karena menurut perkiraannya Otsu dapat menunggang sapinya sampai Uji. Dan ketika orang itu kembali dengan laporan bahwa anak itu sudah pulang malam sebelumnya, Sukekuro memerintahkan supaya diambilkan kuda.

Otsu merasa statusnya terlampau rendah untuk mendapatkan perlakuan seperti itu, dan ia menolak tawaran tersebut, namun Hyogo bersikeras. Kuda kelabu berbintik-bintik itu dituntun oleh seorang samurai magang, menuruni lereng landai yang menuju gerbang luar.

Hyogo berjalan sebentar, kemudian berhenti. Ia tak dapat menyangkal, kadang-kadang ia merasa iri pada Musashi, sebagaimana ia iri pada siapa pun

yang dicintai Otsu. Walaupun hati Otsu menjadi milik orang lain, rasa sayangnya pada Otsu tidak berkurang. Otsu telah menjadi teman perjalanan yang menyenangkan dalam perjalanan dari Edo, dan berminggu-minggu dan berbulan-bulan sesudahnya ia mengagumi pengabdian yang diberikan gadis itu dalam merawat kakeknya. Walaupun cintanya lebih dalam daripada sebelumnya, cinta itu tidaklah mementingkan diri sendiri. Sekishusai memerintahkan ia membawa gadis itu dengan selamat kepada Musashi, dan Hyogo bermaksud melakukannya. Bukanlah sifatnya untuk mendambakan peruntungan orang lain, ataupun merampas peruntungan itu dari orang yang bersangkutan. Tak dapat ia membayangkan tindakan yang terpisah dari Jalan Samurai. Melaksanakan keinginan kakeknya itu sendiri merupakan pernyataan cintanya.

Ia sedang tenggelam dalam angan-angan itu, ketika Otsu menoleh dan membungkuk menyatakan terima kasih pada orang-orang yang telah menunjukkan jasa baik kepadanya. Ia berangkat, dan menyentuh beberapa kembang prem. Melihat secara tak sengaja daun bunga yang berguguran itu, hampir-hampir Hyogo dapat mencium semerbak baunya. Ia merasa itulah terakhir kali ia melihat Otsu, dan ia senang dapat berdoa diam-diam demi kebaikan masa depan Otsu. Ia tetap berdiri dan memandang, sementara Otsu menghilang dari pandangan.

"Pak."

Hyogo menoleh dan senyuman tersungging pada wajahnya. "Ushinosuke. Ya, ya. Kudengar kau pulang juga semalam, biarpun kularang."

"Ya, Pak, ibu saya..." Ushinosuke memang masih terlalu muda, hingga menyebut berpisah dengan ibunya saja bisa membuat ia menangis.

"Baiklah. Bagus kalau seorang anak lelaki memperhatikan ibunya. Tapi bagaimana kau bisa menyelamatkan diri dan ronin-ronin di Tsukigase itu?"

"Oh, mudah, Pak."

"Betul mudah?"

Anak itu tersenyum. "Mereka tak ada di sana. Mereka mendengar Otsu datang dari benteng, karena itu mereka takut akan diserang. Saya kira mereka tentunya

pindah ke seberang gunung itu."

"Ha, ha. Kalau begitu, kita tak perlu lagi kuatir dengan mereka, kan? Kau sudah sarapan belum?"

"Belum," jawab Ushinosuke sedikit malu. "Saya tadi bangun pagi, supaya dapat menggali kentang liar buat Pak Kimura. Kalau Bapak suka, nanti saya bawakan."

"Terima kasih."

"Apa Bapak tahu di mana Otsu sekarang?"

"Dia baru saja berangkat ke Edo."

"Ke Edo?..." Dan dengan ragu-ragu, katanya, "Saya ingin tahu, apakah dia sudah menyampaikan pada Bapak atau Pak Kimura tentang keinginan saya."

"Dan apa keinginanmu?"

"Selama mi, saya ingin Bapak menjadikan saya pembantu samurai."

"Kau masih terlalu muda buat pekerjaan itu. Barangkali nanti, kalau kau sudah lebih besar." '

"Tapi saya ingin belajar main pedang. Pak, bantulah saya. Saya mesti belajar selagi ibu saya masih hidup."

"Apa kau belajar pada orang lain?"

"Tidak, tapi saya sudah latihan menggunakan pedang kayu, dengan pohon dan binatang."

"Oh, itu bagus juga buat permulaan. Kalau nanti kau sudah sedikit lebih besar, kau bisa ikut aku ke Nagoya. Sebentar lagi aku akan tinggal di sana."

"Tempat itu di Owari, kan? Tak bisa saya pergi sejauh itu, selagi ibu saya masih hidup."

Hyogo jadi tergerak hatinya, katanya, "Sini ikut aku!" Ushinosuke ikut tanpa berkata-kata. "Kita pergi ke dojo. Akan kulihat, apa kau punya bakat jadi pemain pedang."

"Ke dojo?" Ushinosuke pun bertanya pada diri sendiri, apakah ia sedang bermimpi. Sejak kecil ia sudah menganggap dojo Yagyu yang kuno itu sebagai lambang segala yang paling diinginkannya di dunia ini. Sukekuro memang

pernah mengatakan ia boleh masuk, hanya saja itu belum pernah dilakukannya. Tapi sekarang ia diundang masuk oleh salah seorang anggota keluarga!

"Cuci kakimu."

"Baik, Pak." Ushinosuke pergi ke kolam kecil di dekat pintu masuk, dan dengan hati-hati sekali mencuci kakinya. Dengan cermat dibersihkannya kotoran yang ada di sela-sela kukunya.

Begitu berada di dalam, ia merasa kecil dan tidak berarti. Kayu-kayu blandar dan kaso itu tua dan pejal, dan lantai dipoles sampai mengilap, hingga ia dapat berkaca di sana. Suara Hyogo terdengar lain ketika mengatakan, "Ambil pedang."

Ushinosuke memilih sebilah pedang kayu ek hitam dari antara senjatasenjata yang tergantung di dinding. Hyogo mengambil juga sebilah, dan dengan ujung pedang diarahkan ke lantai, ia berjalan ke tengah ruangan.

"Siap?" tanyanya dingin.

"Ya," jawab Ushinosuke sambil mengangkat senjatanya setinggi dada.

Hyogo membuka jurus, sedikit menyudut. Ushinosuke menggembungkan badan seperti landak. Alisnya terangkat, wajahnya mengerut ganas, dan darahnya menderas. Ketika Hyogo memberikan isyarat dengan mata bahwa ia akan menyerang, Ushinosuke menggeram keras. Sambil mengentakkan kaki ke lantai, Hyogo maju cepat ke depan, dan melancarkan serangan menyamping ke pinggang Ushinosuke.

"Belum!" teriak anak itu. Dengan sikap seakan menendang lantai dan dirinya, ia melompat tinggi-tinggi, sampai melewati bahu Hyogo. Hyogo menjulurkan tangan kirinya dan mendorong sedikit kaki anak itu ke atas. Ushinosuke berjungkir-balik dan mendarat di belakang Hyogo. Dalam sekejap ia tegak kembali dan berlari untuk memegang kembali pedangnya.

"Cukup," kata Hyogo.

"Ah, sekali lagi!"

Ushinosuke mencekal pedangnya, mengangkatnya tinggi-tinggi di atas kepala dengan kedua belah tangan, dan menyerbu ke arah Hyogo seperti burung elang.

Tapi senjata Hyogo yang diarahkan langsung kepadanya menghentikan gerakan itu. Ia melihat pandangan mata Hyogo, dan air matanya berlinang.

"Anak ini punya semangat," pikir Hyogo, namun ia berpura-pura marah. "Kau curang!" teriaknya. "Kau lompat di atas bahuku." Ushinosuke tak dapat menjawab.

"Kau tidak tahu kedudukanmu; dan lancang terhadap atasan! Duduk di sana!" Anak itu berlutut dengan tangan ke depan, dan membungkuk meminta maaf. Hyogo mendekatinya, menjatuhkan pedang kayu itu, dan menarik pedangnya sendiri. "Kubunuh kau sekarang! Jangan menjerit."

"B-b-bunuh saya?"

"Julurkan lehermu! Buat seorang samurai, tak ada yang lebih penting daripada patuh kepada aturan sopan santun. Biarpun kau cuma anak tani, perbuatanmu itu tak dapat diampuni."

"Bapak mau bunuh saya cuma karena perbuatan kasar?"

"Betul."

Ushinosuke menengadah sebentar kepada samurai itu dengan mata pasrah, kemudian mengangkat kedua tangan ke arah kampungnya, katanya, "Ibu, aku akan jadi bagian dari tanah di benteng ini. Aku tahu, Ibu akan sedih. Maafkan aku karena tidak menjadi anak yang baik." Kemudian dengan patuh ia menjulurkan lehernya.

Hyogo tertawa dan memasukkan kembali pedangnya ke dalam sarungnya. Sambil menepuk-nepuk punggung Ushinosuke, katanya, "Kau tidak betul-betul berpikir aku akan membunuh anak macam kau, kan?"

"Jadi, Bapak tidak sungguh-sungguh?"

"Tidak."

"Bapak bilang, sopan santun itu penting. Jadi, apa bisa dibenarkan kalau seorang samurai bercanda macam itu?"

"Ini bukan lelucon. Kalau kau mau berlatih jadi samurai, aku mesti tahu orang macam apa kau itu."

"Tadi saya pikir Bapak sungguh-sungguh," kata Ushinosuke. Napasnya

kembali normal.

"Kaubilang belum pernah dapat pelajaran," kata Hyogo. "Tapi waktu kudesak kau ke tepi ruangan, kau lompat ke atas bahuku. Tidak banyak murid dapat berbuat begitu, biarpun sudah dapat latihan tiga-empat tahun."

"Tapi saya memang belum pernah belajar pada orang lain."

"Tak perlu dirahasiakan. Kau pasti punya guru yang baik. Siapa dia?"

Anak itu berpikir sebentar, kemudian katanya, "Oh, ya, sekarang saya ingat, bagaimana saya belajar lompat."

"Siapa yang mengajar?"

"Bukan manusia yang mengajar."

"Peri air barangkali?"

"Bukan, biji rami."

"Apa?"

"Biji rami."

"Mana mungkin kau belajar dari biji rami?"

"Begini, di pegunungan itu ada beberapa petarung-orang-orang yang dapat menghilang dari depan mata kita. Saya melihat latihan mereka beberapa kali."

"Maksudmu ninja, ya? Tentunya kelompok Iga yang kaulihat itu. Tapi apa hubungannya dengan biji rami?"

"Begini. Sesudah rami itu ditanam pada musim semi, tak lama kemudian tumbuh kecambahnya."

"Lalu?"

"Saya lompati pokok itu. Tiap hari saya latihan melompat ke sana kemari. Kalau udara lebih panas, kecambah itu tumbuh cepat—bukan main cepatnya—jadi, dari hari ke hari saya lompat lebih tinggi lagi."

"Oh, begitu."

"Saya lakukan itu tahun lalu dan tahun sebelumnya. Dari musim semi sampai musim gugur."

Pada waktu itu Sukekuro masuk dojo, katanya, "Hyogo, ini ada surat lagi dari Edo."

Hyogo membacanya, lalu katanya, "Otsu belum jauh, kan?"

"Tak lebih dari delapan kilometer, barangkali. Apa yang terjadi?"

"Ya. Takuan bilang, pengangkatan Musashi dibatalkan. Mereka rupanya sangsi akan wataknya. Kupikir, kita tak boleh membiarkan Otsu terus pergi ke Edo tanpa memberitahu dia."

"Saya akan pergi!"

"Tidak, biar aku yang pergi."

Sambil mengangguk pada Ushinosuke, Hyogo meninggalkan dojo dan langsung pergi ke kandang.

Setengah perjalanan menuju Uji, ia mulai berpikir. Biarpun Musashi tak jadi diangkat, buat Otsu akan sama saja; yang diminati Otsu orangnya, bukan statusnya. Sekalipun Hyogo misalnya berhasil meyakinkannya untuk tinggal sedikit lebih lama di Koyagyu, Otsu pasti akan pergi terus ke Edo. Jadi, buat apa menghalangi perjalanannya dengan menyampaikan berita buruk itu?

Hyogo kembali ke Koyagyu dan melambatkan jalan kudanya. Dilihat dari luar, ia tampak tenang, namun di hatinya berkecamuk perjuangan hebat. Oh, kalau sekiranya ia dapat melihat Otsu sekali lagi! Ia mesti mengakui pada diri sendiri, bahwa itulah alasan sebenarnya ia menyusul Otsu, namun ia tak akan mengakuinya pada orang lain.

Hyogo mencoba mengendalikan perasaannya. Seperti semua orang lain, prajurit terkadang mengalami saat-saat lemah, saat-saat gila. Namun kewajibannya sebagai seorang samurai sudah jelas: berkeras hati, sampai ia mencapai keseimbangan yang tenang. Sekali ia berhasil menyeberangi rintangan khayal, jiwanya akan ringan dan bebas, dan matanya akan terbuka melihat pohon-pohon dedalu hijau di sekitarnya, dan setiap lembar rumput yang ada. Cinta bukanlah satu-satunya emosi yang dapat mengusik hati seorang samurai. Hatinya adalah dunia yang sama sekali berbeda. Pada masa ini, dunia sedang sangat membutuhkan orang-orang muda berbakat, jadi bukan waktunya tergiur oleh sekuntum bunga yang ada di tepi jalan.

Menurut Hyogo, yang penting adalah bagaimana berdiri di tempat yang benar,

agar ia dapat menunggangi ombak zaman. "Ramai juga, ya?" ujar Hyogo dengan hati riang.

"Ya, Nara jarang begini baik keadaannya," jawab Sukekuro. "Macam pesiar saja."

Beberapa langkah di belakang mereka, ikut juga Ushinosuke. Hyogo mulai menyukai anak itu. Anak itu sekarang lebih sering datang ke benteng, dan dalam masa peralihan untuk menjadi abdi biasa. Waktu itu ia memanggul makan siang kedua orang itu. Ia membawa sepasang sandal cadangan untuk Hyogo, yang ia ikatkan ke obi-nya.

Mereka berada di sebuah lapangan terbuka di tengah kota. Di satu sisi menjulang pagoda Kofukuji yang bertingkat lima, di atas hutan yang mengitarinya. Di seberang lapangan tampak rumah-rumah para pendeta Budha dan Shinto. Walaupun hari itu tenang dan udara seperti pada musim semi, namun di daerah-daerah rendah tempat berdiamnya penduduk kota, mengambang kabut tipis. Kerumunan orang yang berjumlah antara empat sampai lima ratus itu tidak tampak terlalu besar, karena luasnya lapangan. Sebagian dari rusa yang memasyhurkan nama Nara itu berjalanjalan di antara para penonton, di sana-sini mengendus-endus potonganpotongan makanan yang lezat.

"Mereka belum selesai juga, ya?" tanya Hyogo.

"Belum," kata Sukekuro. "Rupanya sedang istirahat makan siang."

"Jadi, pendeta pun mesti makan!"

Sukekuro tertawa.

Waktu itu berlangsung semacam pertunjukan. Kota-kota besar biasanya memiliki teater, tapi di Nara dan kota-kota yang lebih kecil, pertunjukan itu diadakan di udara terbuka. Para tukang sulap, penari, tukang boneka, demikian juga para pemanah dan pemain pedang, semuanya melakukan pertunjukan di luar. Tapi atraksi hari ini lebih dari sekadar hiburan. Tiap tahun para pendeta pemain lembing Hozoin mengadakan pertandingan. Dengan itu mereka menetapkan susunan kedudukan mereka di kuil. Karena pertunjukan dilaksanakan di depan umum, para pemain harus berjuang keras dan pertarungan

sering berlangsung hebat dan menakjubkan. Di depan Kuil Kofukuji dipasang papan pengumuman yang dengan jelas menyatakan bahwa pertandingan itu terbuka untuk semua orang yang mengabdikan diri kepada seni bela diri, namun orang luar yang berani menghadapi pendeta pemain lembing itu sedikit sekali.

"Bagaimana kalau kita cari tempat duduk untuk makan siang?" tanya Hyogo. "Rasanya kita masih punya banyak waktu."

"Di mana tempat yang baik?" tanya Sukekuro, memandang ke sekitar.

"Di sini," seru Ushinosuke. "Bapak-bapak bisa duduk di atas sini." Ia menunjuk selembar tikar buluh yang telah diambilnya entah dari mana, dan ditebarkannya di atas bukit kecil yang menyenangkan. Hyogo kagum akan kecekatan anak itu, dan secara keseluruhan ia pun senang kebutuhan-kebutuhannya diperhatikan, walaupun menurut anggapannya sifat penuh perhatian itu bukan watak yang ideal untuk seorang calon samurai.

Sesudah mereka mengambil tempat duduk sebaik-baiknya, Ushinosuke menyuguhkan hidangan: gumpalan nasi kasar, acar prem asam, dan pasta buncis manis, semuanya terbungkus daun bambu kering untuk memudahkan membawanya.

"Ushinosuke," kata Sukekuro, "lari sana kepada para pendeta itu, dan ambil sedikit teh. Tapi jangan katakan untuk siapa."

"Akan mengganggu sekali, kalau sampai mereka ke sini menyatakan hormat," tambah Hyogo, yang waktu itu menenggelamkan muka ke bawah topi anyamannya. Wajah Sukekuro pun lebih dari setengahnya tertutup bandana, seperti yang biasa dipakai para pendeta.

Ketika Ushinosuke berdiri, seorang anak lelaki lain yang jaraknya sekitar lima belas meter dari sana mengatakan, "Sungguh saya tak mengerti. Tadi tikar itu di sini."

"Lupakan, Iori," kata Gonnosuke. "Tikar itu tidak penting."

"Tentunya ada yang mencuri. Siapa kira-kira yang melakukannya?"

"Tak usah repot-repot." Gonnosuke duduk di rumput, mengeluarkan kuas dan tinta, dan mulai mencatat pengeluarannya dalam buku catatan kecil, suatu

kebiasaan yang baru-baru ini didapatnya dari Ion.

Dalam beberapa hal, sikap Iori memang terlampau serius untuk anak semuda dirinya. Ia memperhatikan benar keuangan pribadinya, tidak pernah memboroskan sesuatu. Ia rapi bukan main, dan ia merasa berterima kasih atas setiap mangkuk nasi yang diterimanya dan setiap hari cerah yang dihadapinya. Singkat kata, ia orang yang ingin serbalurus, dan memandang rendah orang yang tidak bersifat seperti dirinya.

Terhadap orang yang mencuri milik orang lain, walaupun hanya selembar tikar murah, ia merasa muak.

"Oh, itu dia," teriaknya. "Orang-orang di sana yang mengambilnya. Hei!" la berlari ke arah mereka, tapi sekitar sepuluh langkah sebelum sampai, tiba-tiba ia berhenti untuk menimbang-nimbang apa yang akan dikatakannya, dan tahu-tahu ia sudah berhadapan dengan Ushinosuke.

"Apa maumu?" geram Ushinosuke.

"Apa maksudmu, apa mauku?" bentak Ion.

Sambil memandangnya dengan sikap dingin, seperti sikap orang kampung terhadap orang luar, kata Ushinosuke, "Kau yang tadi meneriaki kami."

"Siapa membawa pergi barang orang lain, dia itu pencuri!"

"Pencuri? Kau ini kurang ajar!"

"Tikar itu punya kami!"

"Tikar? Aku tadi menemukan tikar itu di tanah. Apa itu yang bikin kau gusar?"

"Tapi tikar itu penting buat orang yang sedang melakukan perjalanan," kata Iori agak muluk. "Karena dapat melindungi dari hujan, menjadi alas tidur. Banyak lagi hal lain. Kembalikan tikar itu!"

"Boleh kau mengambilnya, tapi tarik dulu kata-katamu bahwa aku pencuri!"

"Aku tak perlu minta maaf buat mengambil kembali milik kami sendiri. Kalau tidak kaukembalikan, akan kuambil kembali!"

"Boleh coba. Aku Ushinosuke dari Araki. Tak mau aku kalah dengan orang kerdil macam kau. Aku ini murid seorang samurai."

"Aku berani bertaruh, memang kau murid samurai," kata Iori sambil berdiri sedikit lebih lurus. "Kau berani omong besar karena ada orang banyak di sekitar sini, tapi kau takkan berani berkelahi, kalau kita cuma berdua."

"Aku takkan lupa kata-kata itu."

"Datang ke sana nanti."

"Ke mana?"

"Dekat pagoda. Kau datang sendiri."

Mereka berpisah. Ushinosuke pergi mengambil teh, dan ketika ia kembali membawa poci teh dari tembikar, pertandingan sudah mulai lagi. Ketika berdiri dalam lingkaran besar bersama para penonton lain, Ushinosuke menancapkan matanya pada Iori, menantangnya dengan mata itu. Iori membalas. Keduanya yakin menang.

Orang banyak yang ribut itu terdorong ke sana-sini, hingga debu kuning naik ke udara. Di tengah lingkaran, berdiri seorang pendeta, memegang lembing sepanjang tongkat unggas. Satu demi satu lawan-lawan maju ke depan, menantangnya. Satu demi satu pula mereka diruntuhkan ke bumi, atau diterbangkan ke udara.

"Ayo maju!" teriaknya, tapi akhirnya tak ada lagi orang yang datang. "Kalau tak ada lagi, saya pergi. Ada yang keberatan untuk menyatakan diri saya, Nankobo, sebagai pemenang?" Setelah belajar di bawah pimpinan In'ei, ia menciptakan gayanya sendiri, dan kini menjadi saingan utama Inshun. Inshun sendiri hari ini tidak hadir, dengan alasan sakit. Tak seorang pun tahu, apakah ia takut pada Nankobo, atau lebih suka menghindari konflik.

Ketika tak seorang pun maju ke depan, pendeta bertubuh besar dan tegap itu menurunkan lembingnya, memegangnya mendatar, dan menyatakan, "Tak ada lagi penantang."

"Tunggu!" seru seorang pendeta, sambil berlari ke depan Nankobo. "Saya Daun, murid Inshun. Saya menantang Anda."

"Siapkan dirimu."

Sesudah saling membungkuk, kedua orang itu melompat menjauh. Kedua

lembing mereka begitu lama saling tatap, seperti makhluk hidup, hingga orang banyak menjadi bosan dan mulai berteriak-teriak menghendaki aksi.

Kemudian sekonyong-konyong teriakan mereda. Lembing Nankobo menghunjam ke kepala Daun, dan seperti pengejut burung yang digulingkan angin, tubuhnya pelan-pelan menyandar ke samping, kemudian tiba-tiba jatuh ke tanah. Tiga-empat pemain lembing berlari maju, bukan untuk membalas dendam, tapi hanya untuk menyeret tubuh itu ke luar.

Nankobo dengan sombong membidangkan dadanya dan mengamati orang banyak. "Rupanya tak banyak lagi orang yang berani. Kalau memang masih ada, silakan maju."

Seorang pendeta gunung maju ke depan, dari belakang sebuah tenda. Ia menurunkan pen perjalanan dari punggungnya, dan tanyanya, "Apa pertandingan ini hanya terbuka buat pemain lembing Hozoin?'

"Tidak," jawab pendeta-pendeta Hozoin serentak.

Pendeta itu membungkuk. "Kalau begitu, saya ingin mencoba. Ada yang bisa meminjamkan pedang kayu pada saya?"

Hyogo memandang Sukekuro, katanya, "Oh, ini mulai menarik."

"Barangkali juga."

"Tak sangsi lagi bagaimana jadinya."

"Bukan itu maksudku. Kupikir Nankobo takkan mau berkelahi. Kalau dia mau, dia akan kalah."

Sukekuro tampak bertanya-tanya, tapi ia tidak minta penjelasan.

Satu orang menyerahkan pedang kayu kepada pendeta pengembara itu. Ia berjalan mendekati Nankobo, membungkuk, dan menyampaikan tantangannya. Umurnya sekitar empat puluh tahun, tapi tubuhnya yang seperti baja pegas itu mengisyaratkan bahwa ia terlatih bukan dalam cara pendeta gunung, melainkan di medan laga. Ia tentunya orang yang sudah banyak kali berhadapan dengan maut, dan siap menghadapi maut dengan tenang. Gaya bicaranya lembut, dan matanya tenang.

Nankobo memang angkuh, tapi la bukan orang bodoh. "Anda orang luar?"

tanyanya asal saja.

"Ya," jawab si penantang, membungkuk sekali lagi.

"Tunggu sebentar." Nankobo melihat dua hal dengan jelas: tekniknya kemungkinan memang lebih baik daripada teknik pendeta itu, tapi pada akhirnya ia takkan dapat menang. Sejumlah prajurit terkemuka yang kalah dalam Pertempuran Sekigahara diketahui masih menyamar sebagai pendeta pengembara. Hanya Tuhan yang tahu, siapa orang itu.

"Saya tak bisa menghadapi orang luar," kata Nankobo sambil menggeleng.

"Saya sudah tanya peraturannya tadi, dan jawabannya bisa."

"Dengan yang lain bisa-bisa saja, tapi saya memilih untuk tidak bertarung dengan orang luar. Saya berkelahi bukan dengan tujuan mengalahkan lawan. Ini kegiatan keagamaan. Di sini saya mendisiplinkan jiwa saya lewat lembing."

"Oh, begitu," kata si pendeta disertai tawa kecil. Ia agaknya masih hendak mengatakan sesuatu, tapi ragu-ragu. Ia menimbang-nimbang sebentar, kemudian mengundurkan diri dari medan, mengembalikan pedang kayu itu, dan menghilang.

Nankobo memakai kesempatan itu untuk keluar, tanpa memedulikan bisik-bisik orang bahwa mengundurkan diri itu baginya berarti pengecut. Diikuti dua-tiga muridnya, ia berjalan dengan megahnya, seperti jenderal penakluk.

"Nah, apa kataku?" kata Hyogo.

"Anda betul sekali."

"Orang itu pasti salah satu dari orang-orang yang bersembunyi di Gunung Kudo. Gantikan jubah putih dan dandanannya itu dengan ketopong dan baju zirah, dan dia akan menjadi salah seorang pemain pedang besar beberapa tahun lalu."

Orang-orang sudah menjarang, dan Sukekuro mulai mencari Ushinosuke, tapi anak itu tidak kelihatan olehnya. Mendapat isyarat dari Iori tadi, ia pergi ke pagoda, dan kini mereka berdua berdiri saling tatap dengan ganasnya.

"Jangan salahkan aku, kalau kau terbunuh," kata Iori.

"Omong besar kau!" kata Ushinosuke, mengambil tongkat untuk senjata.

Iori menyerbu dengan pedang diangkat tinggi-tinggi. Ushinosuke melompat mundur. Karena menurut pendapatnya Ushinosuke takut, Iori berlari langsung ke arahnya, tapi Ushinosuke melompat sambil menendang sisi kepalanya. Tangan Iori memegang kepalanya, dan ia rebah ke tanah. Tapi ia cepat pulih kembali, dan dalam sekejap sudah berdiri lagi. Kedua anak itu ber-hadapan-hadapan dengan senjata terangkat.

Lupa akan ajaran Musashi dan Gonnosuke, Iori menyerang dengan mata tertutup. Ushinosuke menyamping sedikit dan memukul dengan tongkat.

"Ha! Aku menang!" teriak Ushinosuke. Tapi ketika dilihatnya Iori tak bergerak sama sekali, ia jadi ketakutan dan lari.

"Siapa bilang!" bentak Gonnosuke. Tongkatnya yang empat kaki panjangnya itu menghantam pinggul Ushinosuke.

Ushinosuke jatuh sambil menjerit kesakitan, tapi sesudah melihat Gonnosuke sekilas, ia bangkit dan lari lagi seperti kelinci, hingga kepalanya membentur Sukekuro.

"Ushinosuke! Apa yang terjadi di sini?"

Ushinosuke cepat menyembunyikan diri di belakang Sukekuro, sehingga samurai itu berhadap-hadapan dengan Gonnosuke. Untuk sesaat seakanakan benturan tak dapat dihindari lagi. Tangan Sukekuro menyambar pedang, sedangkan Gonnosuke mengetatkan pegangan tongkatnya.

"Boleh saya bertanya?" tanya Sukekuro. "Kenapa Anda mengejar anak ini, seperti mau membunuhnya?"

"Sebelum menjawab, saya ingin mengajukan satu pertanyaan. Apa Anda lihat tadi dia merobohkan anak itu?"

"Apa anak itu teman Anda?"

"Ya. Apa ini salah seorang pembantu Anda?"

"Secara resmi tidak." Sambil menatap Ushinosuke, tanyanya garang, "Kenapa kaupukul anak itu, lalu lari? Katakan yang sebenarnya sekarang."

Belum lagi Ushinosuke membuka mulut, Iori sudah mengangkat kepala dan berteriak, "Itu tadi pertarungan!" Sambil duduk kesakitan, katanya, "Kami

berdua bertarung, dan saya kalah."

"Apa kalian berdua sudah saling tantang sesuai aturan, dan sepakat bertempur?" tanya Gonnosuke. Ia memandang kedua anak itu bergantian, dan tampak nada kagum dalam matanya.

Dengan sikap sangat malu, Ushinosuke berkata, "Saya tidak tahu itu tadi tikarnya."

Kedua pria itu saling menyeringai. Sadarlah mereka bahwa kalau tadi mereka tidak mengendalikan diri, kejadian sepele yang kekanak-kanakan itu dapat berakhir dengan pertumpahan darah.

"Saya menyesalkan kejadian ini," kata Sukekuro. "Begitupun saya. Saya harap Anda memaafkan saya."

"Tidak apa-apa. Guru saya menanti kami, karena itu lebih baik kami pergi sekarang."

Mereka keluar pintu gerbang sambil tertawa, Gonnosuke dan Iori ke kiri, Sukekuro dan Ushinosuke ke kanan.

Kemudian Gonnosuke menoleh, katanya, "Boleh saya bertanya? Kalau kami terus mengikuti jalan ini, apa kami akan sampai Benteng Koyagyu?"

Sukekuro mendekati Gonnosuke, dan beberapa menit kemudian, ketika Hyogo bergabung dengan mereka, ia menyampaikan pada Hyogo siapa orang-orang itu, dan kenapa mereka ada di sana.

Hyogo menarik napas panjang dengan sikap simpatik. "Sayang sekali. Coba kalau Anda datang tiga minggu lalu, sebelum Otsu pergi menggabungkan diri dengan Musashi di Edo."

"Tapi dia tak ada di Edo," kata Gonnosuke. "Tak ada yang tahu di mana dia berada, termasuk teman-temannya."

Iori berusaha menahan air matanya, namun sesungguhnya ia ingin sekali pergi sendiri ke suatu tempat, untuk melampiaskan perasaannya. Dalam perjalanan turun, tidak henti-hentinya ia bicara tentang pertemuan dengan Otsu, atau setidaknya demikianlah kesan Gonnosuke. Dan ketika percakapan orang-orang dewasa itu beralih pada peristiwa-peristiwa di Edo, ia pun lama-lama merasa

asing. Kepada Gonnosuke, Hyogo minta lebih banyak informasi tentang Musashi, minta kabar tentang pamannya, dan minta perincian tentang hilangnya Ono Tadaaki. Kelihatannya pertanyaannya takkan ada habisnya, demikian juga jawaban yang diberikan Gonnosuke.

"Ke mana kau pergi?" tanya Ushinosuke pada Iori, sambil menyusulnya dari belakang dan meletakkan tangan dengan simpati ke bahu Iori. "Kau menangis, ya?"

"Tentu saja tidak!" Tapi ketika menggeleng, air matanya terlontar jatuh.

"Hmm... Kau bisa menggali kentang liar, tidak?"

"Tentu."

"Ada kentang di sana. Mau tahu siapa yang bisa menggali paling cepat?"

Iori menerima tantangan itu, dan mereka mulai menggali.

Hari sudah menjelang senja, dan karena masih banyak yang dibicarakan, Hyogo mendesak Gonnosuke untuk tinggal beberapa hari di benteng. Namun Gonnosuke mengatakan lebih suka melanjutkan perjalanan.

Selagi mengucapkan kata-kata perpisahan, mereka menyadari bahwa kedua anak itu hilang lagi. Tapi sejenak kemudian Sukekuro menunjuk, dan katanya, "Itu mereka di sana. Rupanya mereka sedang menggali."

Iori dan Ushinosuke sedang tenggelam dalam kegiatan masing-masing. Karena rapuhnya akar kentang, mereka mesti menggali dengan hati-hati sampai dalam. Ketiga lelaki itu senang melihat ketekunan mereka, dan diam-diam mendekati mereka dari belakang, serta memperhatikan mereka beberapa menit lamanya. Akhirnya Ushinosuke menengadah melihat mereka. la tergagap sedikit, sedangkan Iori menoleh sambil menyeringai. Lalu mereka kembali bekerja keras.

"Aku menang!" teriak Ushinosuke sambil mencabut kentang panjang dan meletakkannya di tanah.

Melihat lengan Iori masih terbenam sampai bahu dalam lubang, Gonnosuke berkata tak sabar, "Kalau kau tidak lekas menyelesaikannya, aku pergi sendiri!"

Sambil meletakkan satu tangan ke paha, seperti seorang petani tua, Iori

memaksa dirinya berdiri, dan katanya, "Oh, tak sanggup aku. Sampai malam takkan selesai." Dengan wajah menyerah, dikibaskannya tanah dari kimononya.

"Tak bisa kau mengeluarkan kentang itu, padahal sudah menggali begitu dalam?" tanya Ushinosuke. "Mari aku tarikkan."

"Tidak," kata Iori sambil mencegah tangan Ushinosuke. "Nanti patah." Dengan hati-hati dikembalikannya tanah itu ke dalam lubang, dan dipadatkannya.

"Selamat tinggal," kata Ushinosuke. Dengan bangga ia memanggul kentangnya, dan secara kebetulan kelihatan ujungnya yang patah.

Melihat itu, Hyogo berkata, "Kau kalah. Boleh saja kau menang dalam perkelahian, tapi kau tidak lulus dalam pertandingan menggali kentang."

***

97. Tukang Sapu dan Pedagang

BUNGA-BUNGA sakura jadi berwarna pucat karena sudah lewat masa puncaknya, sedangkan kembang widuri sudah layu, mengingatkan orang pada masa berabad-abad lalu, ketikaNara masih menjadi ibu kota. Hari itu agak terlalu panas untuk berjalan, tapi baik Gonnosuke maupun Iori belum lelah berjalan.

Iori menarik lengan baju Gonnosuke, dan katanya kuatir. "Orang itu masih saja mengikuti kita!"

Gonnosuke terus memandang lurus ke depan, katanya, "Pura-pura kita tidak melihat dia."

"Dia sudah di belakang kita sejak kita meninggalkan Kofukuji."

"Ya."

"Dan dia ada di penginapan itu, waktu kita tinggal di sana, kan?"

"Tak usah kau kuatir karena itu. Kita tak punya barang yang patut dirampas."

"Tapi kita punya nyawa! Nyawa itu bukan barang sepele."

"Ha, ha. Tap aku sudah mengunci nyawaku. Kau belum, ya?"

"Tapi saya dapat menjaga diri." Dan Ion mengetatkan genggaman tangan kirinya atas sarung pedangnya.

Gonnosuke tahu, orang itu pendeta pengembara yang menantang Nankobo kemarin, tapi ia tak habis pikir, kenapa pendeta itu menguntit mereka.

Iori menoleh lagi, dan katanya, "Lho, dia tak ada!"

Gonnosuke menoleh juga ke belakang. "Barangkali dia capek." Ia menarik napas panjang, dan tambahnya. "Tapi aku merasa lebih lega sekarang." Mereka menginap di rumah seorang petani malam itu, dan pagi-pagi hari berikutnya, mereka tiba di Amano di Kawachi. Tempat itu adalah kampung kecil dengan rumah-rumah yang rendah tepian atapnya, dan di belakang rumah-rumah itu mengalir sungai dengan air gunung yang jernih.

Gonnosuke datang ke situ untuk meletakkan tanda peringatan bagi ibunya di

Kuil Kongoji, yang dinamakan Gunung Koya Para Wanita. Tapi pertama-tama ia ingin mengunjungi seorang wanita bernama Oan, yang dikenalnya sejak kecil, supaya nantinya selalu ada orang membakar dupa di hadapan tanda peringatan itu. Kalau wanita itu tak dapat ditemukannya, ia bermaksud pergi ke Gunung Koya, yaitu tempat pemakaman bagi orang-orang kaya dan perkasa. la berharap tidak perlu sampai pergi ke sana, sebab pasti ia akan merasa seperti pengemis kalau harus ke sana.

Ia bertanya pada istri seorang penjaga toko, dan mendapat keterangan bahwa Oan adalah istri seorang pembuat sake bernama Toroku; rumahnya adalah yang keempat di sebelah kanan, dalam pekarangan kuil.

Ketika melewati gerbang, Gonnosuke heran mengingat kata-kata wanita itu, karena di situ ada papan pengumuman yang menyatakan bahwa membawa sake dan bawang perai ke pekarangan suci itu dilarang. Bagaimana mungkin ada penyulingan sake di sana?

Teka-teki kecil tersebut dipecahkan malam itu, oleh Toroku. Ia minta mereka menganggap tempat itu sebagai rumah sendiri, dan dengan senang hati menyatakan bersedia berbicara dengan kepala biara, tentang tanda peringatan bagi ibu Gonnosuke. Toroku menyatakan bahwa Toyotomi Hideyoshi pernah mencicipi dan menyatakan kekaguman atas sake yang dibuat untuk kuil itu. Para pendeta kemudian membangun penyulingan untuk membuat sake bagi Hideyoshi dan lain-lain drtimyo yang memberikan sumbangan kepada kuil itu. Produk pabrik agak jatuh sesudah meninggalnya Hideyoshi, tapi kuil masih menyediakan produksinya bagi sejumlah pelindung khusus.

Ketika Gonnosuke dan Iori terbangun pagi berikutnya, Toroku sudah pergi. Ia pulang sebentar sesudah tengah hari, dan mengatakan bahwa sudah dilakukan berbagai persiapan.

Kuil Kongoji terletak di lembah Sungai Amano, di tengah beberapa puncak gunung berwarna batu lumut. Gonnosuke, Ion, dan Toroku berhenti sebentar di jembatan yang menuju gerbang utama. Bunga sakura mengapung di air di bawah jembatan. Gonnosuke membidangkan dadanya, wajahnya memperlihatkan

ketakziman. Iori membenahi kerahnya.

Ketika menghampiri ruangan utama, mereka disambut oleh kepala biara, seorang lelaki jangkung, agak kekar, dan mengenakan jubah pendeta biasa. Akan cocok seandainya ia memakai topi anyaman yang sudah sobek dan sebatang tongkat panjang.

"Apa ini orang yang ingin melakukan kebaktian untuk ibunya?" tanyanya dengan nada ramah.

"Ya, Pak," jawab Toroku sambil bersujud.

Gonnosuke, yang semula menyangka akan bertemu dengan seorang pendeta berwajah garang dan mengenakan pakaian brokat emas, menjadi bingung bagaimana akan memberi salam kepadanya. Ia membungkuk dan memperhatikan ketika kepala biara itu turun dari serambi, memasukkan kakinya yang besar ke dalam sandal jerami yang kotor, dan berhenti di depannya. Dengan tasbih di tangan, kepala biara minta mereka mengikutinya, kemudian seorang pendeta muda mengikuti mereka dari belakang.

Mereka melewati Ruang Yakushi, kamar makan, pagoda harta bertingkat satu, dan tempat kediaman para pendeta. Sampai di Ruang Dainichi, pendeta muda itu maju ke depan dan bicara dengan kepala biara. Kepala biara mengangguk, dan si pendeta membuka pintu dengan kunci yang sangat besar.

Gonnosuke dan Iori memasuki ruang besar itu bersama-sama, dan berlutut di hadapan podium para pendeta. Sepuluh kaki di atas podium terdapat patung raksasa Dainichi dari emas, Budha alam semesta dari sektesekte rahasia. Beberapa waktu kemudian, kepala biara muncul dari batik altar, dalam jubah kebesarannya, dan mengambil tempat di atas podium. Mulailah terdengar alunan kitab sutra. Tanpa kentara, ia seolah berubah bentuk menjadi seorang pendeta tinggi yang bermartabat. Kekuasaannya jelas kelihatan dari posisi bahunya.

Gonnosuke menangkupkan tangan di depan badan. Segumpal awan kecil seolah melintas di depan matanya, dan dari gumpalan awan itu muncul bayangan Celah Shiojiri, di mana ia dan Musashi saling menguji kekuatan. Ibunya duduk di sisi lain, tegak seperti papan. Ia tampak kuatir, seperti ketika dulu ia

menyerukan kata yang menyelamatkan Gonnosuke dalam perkelahian itu.

"Ibu," pikir Gonnosuke, "Ibu tak perlu kuatir dengan masa depanku. Musashi sudah setuju menjadi guruku. Tak lama lagi aku akan dapat mendirikan perguruanku sendiri. Dunia boleh saja kacau, tapi aku takkan menyeleweng dari Jalan-ku. Dan aku pun takkan melalaikan kewajibankewajibanku sebagai anak...."

Ketika Gonnosuke lepas dari lamunan itu, alunan suara kepala biara sudah berhenti, dan ia sudah pergi. Di sampingnya Iori duduk terpaku, matanya lekat pada wajah Dainichi yang merupakan keajaiban dalam bidang seni patung, karya Unkei yang agung di abad ketiga betas.

"Kenapa kau menatap begitu, Iori?"

Tanpa mengalihkan pandangannya, kata anak itu, "Kakak saya! Budha ini kelihatan seperti kakak saya."

Gonnosuke tertawa mendengarnya. "Apa yang kaubicarakan ini? Melihat dia saja kau belum pernah. Bagaimanapun, takkan pernah ada orang yang bisa tampak sewelas asih dan setenteram Dainichi."

Iori menggelengkan kepala keras-keras. "Tapi saya sudah melihat dia! Dekat kediaman Yang Dipertuan Yagyu di Edo. Dan bicara dengan dia! Waktu itu saya tidak tahu dia kakak saya, tapi tadi, waktu kepala biara menyanyi, muka sang Budha berubah menjadi muka kakak saya. Dan kakak saya seolah mengatakan sesuatu pada saya."

Mereka keluar dan duduk di beranda, enggan membuang pesona khayal yang telah mereka peroleh.

"Kebaktian tadi itu untuk ibuku," kata Gonnosuke termenung. "Tapi hari ini hari baik juga untuk makhluk hidup. Duduk seperti ini di sini, rasanya sukar aku percaya bahwa perkelahian dan pertumpahan darah bisa berlangsung."

Puncak pagoda harta yang terbuat dari logam itu berkilauan seperti pedang bertatahkan permata, dalam cahaya matahari yang sedang tenggelam. Semua bangunan lain berdiri dalam bayangan gelap. Lentera-lentera batu berderet di jalan gelap yang mendaki bukit terjal menuju warung teh gaya Muromachi dan

sebuah mausoleum kecil.

Seorang biarawati tua, dengan kepala tertutup bandana sutra putih, dan seorang laki-laki gempal berumur sekitar lima puluh tahun, sedang menyapu daun-daunan dengan sapu jerami, dekat warung teh.

Biarawati itu mengeluh, kemudian katanya, "Kukira sekarang sudah lebih baik." Hanya sedikit orang datang ke bagian kuil ini, meski sekadar untuk membersihkan dedaunan dan bangkai burung yang menumpuk selama musim dingin.

"Ibu tentunya lelah," kata laki-laki itu. "Kenapa tidak duduk beristirahat? Biar kuselesaikan." Ia mengenakan kimono katun sederhana dengan mantel tak berlengan, sandal jerami, dan kaus kulit berpola bunga sakura, berikut pedang pendek dengan gagang tanpa hiasan yang terbuat dari kulit ikan hiu.

"Aku tidak lelah," jawab biarawati itu sambil tertawa kecil. "Tapi bagaimana denganmu? Kau tidak biasa dengan kerja ini. Apa tanganmu tidak lecet?"

"Tidak lecet, tapi melepuh semua."

Perempuan itu tertawa lagi, katanya, "Nah, apa itu bukan tanda mata yang bagus buat dibawa pulang?"

"Aku tak peduli. Aku merasa hatiku sudah disucikan. Aku berharap persembahan kerja kita yang tak berarti ini diterima dewa-dewa."

"Oh, sudah gelap benar. Mari kita selesaikan besok pagi saja."

Gonnosuke dan Iori sekarang berdiri di dekat serambi. Koetsu dan Myoshu pelan-pelan menyusuri jalan yang menurun, sambil berpegangan tangan. Ketika sampai di dekat Ruang Dainichi, keduanya terkejut dan berseru, "Siapa di situ?"

Kemudian kata Myoshu, "Hari bagus, ya? Apa kalian datang buat melihat-lihat?"

Gonnosuke membungkuk, katanya, "Tidak, saya mengirim bacaan sutra buat ibu saya."

"Oh, saya senang sekali bertemu dengan orang muda yang tahu terima kasih kepada orangtuanya."

Ia menepuk kepala Iori dengan sikap keibuan.

"Koetsu, apa kue gandum itu masih ada?"

Koetsu mengeluarkan bungkusan kecil dari lengan kimmononya dan menawarkannya pada Iori. "Maafkan saya, menawarkan makanan sisa."

"Gonnosuke, boleh saya menerimanya?" tanya Iori.

"Ya," kata Gonnosuke, menyatakan terima kasih pada Koetsu atas nama Iori.

"Dari aksen bicaramu, rupanya kau datang dari timur," kata Myoshu.

"Boleh saya bertanya, ke mana kalian hendak pergi?"

"Rasanya ini perjalanan tanpa akhir, di jalan tak ada ujung. Anak ini dan saya sama-sama murid Jalan Pedang."

"Oh, jalan sulit yang kalian pilih itu. Siapa guru kalian?"

"Namanya Miyamoto Musashi."

"Musashi? Yang benar!" Myoshu tertegun, seakan-akan sedang mengingat kembali kenangan manis.

"Di mana Musashi sekarang?" tanya Koetsu. "Lama kami tak jumpa dengannya."

Gonnosuke menyampaikan pada mereka tentang nasib baik Musashi selama beberapa tahun terakhir itu. Sambil mendengarkan, Koetsu mengangguk-angguk dan tersenyum, seakan-akan mengatakan. "Itu yang saya harapkan untuknya."

Selesai bercerita, Gonnosuke bertanya, "Boleh saya tahu siapa Bapak?"

"O ya, maaf saya tidak mengatakannya tadi."

Koetsu memperkenalkan dirinya dan ibunya. "Musashi tinggal dengan kami sebentar, beberapa tahun lalu. Kami suka sekali padanya, dan sampai sekarang pun masih sering kami bicara tentangnya." Kemudian ia bercerita pada Gonnosuke tentang dua-tiga peristiwa yang terjadi ketika Musashi ada di Kyoto.

Gonnosuke sudah lama tahu nama baik Koetsu sebagai penggosok pedang, dan baru-baru ini ia mendengar tentang hubungan Musashi dengan orang itu. Tapi ia tak pernah menduga akan melihat orang kota yang kaya itu membersihkan pekarangan kuil yang terbengkalai.

"Apa di sini ada kuburan orang yang dekat dengan Bapak?" tanyanya. "Atau barangkali Bapak datang kemari untuk pesiar?"

"Tidak, tak ada yang lebih sembrono daripada pesiar," seru Koetsu. "Setidaknya di tempat suci seperti ini.... Apa kalian sudah mendengar dari para pendeta, riwayat Kuil Kongoji ini."

"Belum."

"Kalau begitu, izinkan saya sebagai ganti para pendeta, bercerita sedikit tentangnya. Tapi harap dimengerti, saya hanya mengulang apa yang pernah saya dengar." Koetsu berhenti dan menoleh ke sekitar pelan-pelan, kemudian katanya, "Tepat sekali bulan malam ini," dan ia menunjuk beberapa peninggalan penting: di atas mereka mausoleum, Mieido dan Kangetsutei, di bawah mereka Taishido, tempat suci Shinto, pagoda harta, ruang makan, dan gerbang bertingkat dua.

"Lihat baik-baik," katanya, seolah-olah terpesona oleh suasana sepi itu. "Pohon pinus itu, batu-batu itu, setiap pohon, setiap lembar rumput di sini, adalah bagian dari keabadian yang tak kelihatan, yang merupakan tradisi molek negeri kita."

Ia meneruskan dalam nada sama, dan dengan khidmat bercerita bahwa di abad keempat belas, selama berlangsungnya konflik antara istana selatan dan utara, gunung itu menjadi kubu istana selatan. Dikatakannya, Pangeran Morinaga, yang dikenal juga sebagai Daito no Miya, mengadakan pertemuanpertemuan rahasia untuk menggulingkan para regent Hojo. Sementara itu, Kusunoki Masashige dan kaum loyalis yang lain bertempur melawan tentara istana utara. Kemudian Keluarga Ashikaga memegang kekuasaan, dan Kaisar Go-Murakami yang terusir dari Gunung Otoko terpaksa melarikan diri dari tempat satu ke tempat lain. Akhirnya ia berlindung di kuil itu, dan bertahun-tahun lamanya hidup sebagai pendeta gunung biasa, dengan menanggung berbagai kekurangan. Dengan menggunakan ruang makan itu sebagai pusat pemerintahannya, ia bekerja tanpa kenal lelah untuk memperoleh kembali hak istimewa kekaisaran yang direbut militer.

Sebelum itu, ketika para samurai dan orang-orang istana berkumpul di sekitar mantan Kaisar Kogon, yaitu Komyo dan Suko, biarawan Zen'e menulis dengan pedih, "Tempat tinggal para pendeta dan kuil-kuil gunung semuanya

diruntuhkan. Kerugian tidak terlukiskan."

Gonnosuke mendengarkan dengan sikap hati-hati dan penuh hormat. Iori, yang terpesona oleh kesungguhan suara Koetsu, tidak dapat melepaskan matanya dari wajah orang itu.

Koetsu menarik napas panjang, meneruskan, "Segala sesuatu di sini adalah peninggalan zaman itu. Mausoleum itu tempat peristirahatan terakhir Kaisar Kogon. Sejak surutnya Keluarga Ashikaga, tak ada yang terawat secara memadai. Itu sebabnya ibu saya dan saya memutuskan untuk membersihkannya sedikit, sebagai tanda takzim."

Karena senang dengan ketekunan para pendengarnya, Koetsu berusaha keras mencari kata-kata yang cocok untuk mengungkapkan perasaannya.

"Waktu sedang menyapu, kami temukan sebuah batu berukir sajak, yang barangkali ditulis oleh seorang prajurit pendeta zaman itu. Bunyinya:

Biar perang berjalan terus, Sampai seratus tahun sekalipun, Musim semi kan datang kembali, Hiduplah dengan hati bernyanyi. Hai, kalian rakyat sang Kaisar.

"Coba bayangkan, betapa besar keberanian dan semangat yang diperlukan oleh seorang prajurit sederhana yang sudah bertempur bertahun-tahun, dan barangkali berpuluh-puluh tahun lamanya, dalam melindungi sang kaisar, untuk dapat bergembira dan menyanyi! Saya yakin, dasarnya adalah karena semangat. Masashige bersemayam di had prajurit itu. Walaupun seratus tahun pertempuran telah berlalu, tempat ini tetap menjadi tanda peringatan bagi martabat kekaisaran. Maka, tidakkah kita mesti menyatakan terima kasih yang sebesar-besarnya atas hal ini?"

"Saya tidak tahu bahwa ini dulu tempat berlangsungnya pertempuran suci," kata Gonnosuke. "Saya harap Bapak memaafkan ketidaktahuan saya."

"Saya senang mendapat kesempatan menyampaikan sebagian buah pikiran saya mengenai sejarah negeri kita ini."

Keempat orang itu berjalan menuruni bukit bersama-sama. Di dalam terang bulan, bayangan mereka tampak kecil tak berarti.

Ketika mereka melewati ruang makan, Koetsu berkata, "Kami sudah tujuh hari

tinggal di sini. Kami akan pulang besok. Kalau kalian bertemu dengan Musashi, sampaikan padanya supaya dia menengok kami lagi."

Gonnosuke menegaskan bahwa ia akan menyampaikan pesan itu.

Di atas sungai dangkal yang mengalir cepat sepanjang dinding luar kuil itu, ada sebuah jembatan tanah.

Belum lagi Gonnosuke dan Iori menginjakkan kaki di jembatan itu, sesosok tubuh besar putih bersenjatakan tongkat muncul dari balik bayangan, dan melesat menyerang punggung Gonnosuke. Gonnosuke menghindar dari serangan itu dengan meluncur ke samping, tapi Iori terpental dari jembatan.

Orang itu menyeruduk lewat Gonnosuke, ke jalan di ujung sana jembatan. Tapi seketika itu juga ia berbalik dan mengambil jurus mantap, kedua kakinya mirip batang pohon kecil. Gonnosuke melihat bahwa orang itu pendeta yang telah mengikuti mereka kemarin.

"Siapa kau?" teriak Gonnosuke.

Pendeta itu tak menjawab.

Gonnosuke menggerakkan tongkatnya dalam posisi siap memukul, dan berteriak, "Siapa kau? Apa alasanmu menyerang Muso Gonnosuke?"

Pendeta itu pura-pura tak mendengar. Matanya memercikkan api, sementara jari-jari kakinya yang menyembul dari dalam sandal jerami yang berat itu merayap maju seperti lipan.

Gonnosuke menggeram dan mengutuk berbisik. la beringsut ke depan dengan kakinya yang pendek berat, yang kini menggelembung karena nafsu berkelahi.

Tongkat si pendeta patah berderak menjadi dua. Separuh melayang ke udara, separuh lagi dilontarkan sekuat-kuatnya ke wajah Gonnosuke. Lontaran itu tidak mengena, tapi sementara Gonnosuke memulihkan keseimbangan badannya, lawannya menarik pedang dan menyerbu ke jembatan.

"Bajingan!" pekik Iori.

Pendeta itu menggagap dan memegang wajahnya. Batu-batu kecil yang dilemparkan Ion mengenai sasarannya, satu di antaranya tepat mengenai mata. Si pendeta pun berpusing dan lari.

"Berhenti!" teriak Iori sambil merangkak naik ke tepi sungai, membawa sejumlah batu.

"Biarkan," kata Gonnosuke sambil meletakkan tangan ke lengan Iori. "Biar dia tahu rasa!" ucap Iori puas, sambil melontarkan bebatuan itu ke bulan.

Segera sesudah mereka kembali ke rumah Toroku dan pergi tidur, badai bertiup. Angin meraung-raung di antara pepohonan, mengancam akan menerbangkan atap rumah, tapi itu bukan satu-satunya hal yang membuat mereka susah tidur.

Gonnosuke terbaring terjaga, teringat masa lalu dan masa sekarang. Terpikir olehnya, apakah dunia ini memang lebih baik sekarang daripada berabad-abad lampau. Nobunaga, Hideyoshi, dan Ieyasu telah memperoleh simpati rakyat, juga kekuasaan untuk memerintah, tapi terpikir oleh Gonnosuke, tidakkah penguasa yang sebenar-benarnya itu telah terlupakan, dan kini rakyat disuruh menyembah dewa-dewa palsu? Zaman Keluarga Hojo dan Ashikaga adalah zaman yang menimbulkan rasa benci, yang jelas-jelas berlawanan dengan prinsip yang menjadi dasar berdirinya negeri ini. Namun, di zaman itu pun, para prajurit besar seperti Masashige dan anaknya, juga loyalis dari banyak provinsi, tetap mengikuti tata krama prajurit sejati. Apa yang telah terjadi dengan Jalan Samurai? Ya, Gonnosuke kini bertanya pada diri sendiri. Seperti halnya Jalan Orang Kota dan Jalan Petani, agaknya Jalan Samurai sekarang ini hanyalah demi penguasa militer.

Pikiran-pikiran itu membuat sekujur tubuh Gonnosuke terasa panas. Puncak Pegunungan Kawachi, hutan di sekitar Kuil Kongoji, dan badai yang melolong-semuanya jadi seperti makhluk-makhluk hidup yang berseruseru kepadanya dalam mimpi.

Sementara itu, Iori tak dapat mengusir pendeta tak dikenal itu dari pikirannya. Ia masih juga memikirkan sosok putih seperti hantu itu, lama kemudian. Ketika badai makin menghebat, ditutupkannya selimut ke atas matanya, dan barulah ia terlena dalam tidur lelap tanpa mimpi.

Ketika mereka berangkat lagi pagi berikutnya, awan-awan di atas pegunungan

berwarna pelangi. Baru saja mereka keluar dari kampung, seorang pedagang keliling muncul dari balik kabut pagi, dan mengucapkan selamat pagi pada mereka dengan nada riang.

Gonnosuke menjawab acuh tak acuh. Iori masih terbenam dalam pikiran yang membuatnya tak bisa tidur malam sebelumnya, jadi ia pun tidak terlalu ramah.

Orang itu mencoba membuka percakapan. "Anda menginap di rumah Toroku tadi malam, ya? Saya sudah bertahun-tahun mengenalnya. Mereka orang-orang baik, dia dan istrinya."

Kata-kata itu hanya dapat memancing sungutan pelan Gonnosuke.

"Saya juga sekali-sekali berkunjung ke Benteng Koyagyu," kata pedagang itu. "Kimura Sukekuro banyak membantu saya."

Kata-kata itu dijawab dengan sungutan lagi.

"Saya lihat Anda telah mengunjungi 'Gunung Koya Para Wanita.' Saya kira sekarang Anda akan pergi ke Gunung Koya itu sendiri. Sekaranglah waktu yang tepat. Salju mulai mencair, dan semua jalan sudah diperbaiki. Anda dapat melintasi celah Amami dan Kiimi dengan santai, dan menginap di Hashimoto atau Kamuro..."

Usaha orang itu untuk mencari tahu rencana perjalanan mereka membuat Gonnosuke curiga. "Apa kerja Anda?" tanyanya.

"Saya penjual tali kepang," kata orang itu, sambil menunjuk bungkusan kecil di punggungnya. "Tali ini dibuat dari katun yang dianyam datar. Belum lama ditemukan, tapi sudah cepat disukai orang."

"Begitu," kata Gonnosuke.

"Toroku banyak membantu memasarkan tali saya ini kepada para pemuja di Kuil Kongoji. Sebetulnya saya punya rencana menginap di rumahnya tadi malam, tapi katanya sudah ada dua tamu. Agak kecewa juga. Kalau saya tinggal di rumahnya, dia selalu menyuguhi saya sake yang enak." Ia tertawa.

Gonnosuke jadi agak luluh, dan mulai mengajukan pertanyaan tentang tempat-tempat di sepanjang jalan itu, karena pedagang itu kenal benar dengan pedesaan di situ. Begitu mereka sampai di dataran tinggi Amami, percakapan sudah

menjadi cukup bersahabat.

"Hei, Sugizo!"

Seorang lelaki datang menderap di jalanan itu, menyusul mereka. "Kenapa kautinggalkan aku? Aku tunggu di Kampung Amano. Kaubilang akan singgah menjemputku."

"Maaf, Gensuke," kata Sugizo. "Aku jumpa dengan kedua teman ini dan asyik bercakap-cakap, sampai lupa sama sekali padamu." Ia tertawa dan menggaruk kepalanya.

Gensuke, yang berpakaian seperti Sugizo itu, ternyata pedagang tali juga. Sementara berjalan, kedua pedagang itu mulai membicarakan soal perdagangan.

Sampai di sebuah jurang yang dalamnya sekitar enam meter, tiba-tiba Sugizo berhenti bicara dan menunjuk.

"Itu berbahaya," katanya.

Gonnosuke berhenti dan memandang jurang yang menyerupai celah sisa gempa bumi, yang barangkali terjadi di masa lalu. "Apa susahnya?" tanyanya.

"Balok-balok itu tidak aman buat menyeberang. Lihat itu, sebagian batu yang mendukungnya sudah terbawa hanyut. Lebih baik kita bereskan dulu balok-balok itu, supaya kokoh." Kemudian tambahnya. "Kita mesti melakukannya, demi pejalan yang lain."

Gonnosuke memperhatikan mereka ketika mereka berjongkok di ujung karang terjal, dan mulai memadatkan batu-batuan dan tanah di bawah balok-balok itu. Pikirnya, kedua pedagang itu banyak mengadakan perjalanan, dan karena itu kenal betul akan kesulitan-kesulitan perjalanan, seperti juga orang lain. Namun ia agak heran juga.

Sungguh tidak biasa, bahwa orang-orang seperti mereka begitu mencurahkan perhatian pada kepentingan orang lain, hingga mau bersusah-susah membetulkan jembatan.

Iori sama sekali tidak memikirkan soal itu. la terkesan oleh keprihatinan mereka, dan ia membantu mengumpulkan batu untuk mereka.

"Saya kira ini cukup," kata Gensuke. Ia melangkah ke atas jembatan. Ia

putuskan jembatan itu aman, lalu katanya pada Gonnosuke, "Saya jalan dulu." Sambil merentangkan tangan untuk keseimbangan, ia menyeberang cepat ke sebelah sana, kemudian mengajak yang lain-lain menyusul.

Atas desakan Sugizo, Gonnosuke menyusul, diikuti Iori. Tapi belum lagi sampai tengah jembatan, mereka sudah memekik kaget. Di hadapan mereka, Gensuke menghadangkan mata lembing ke arah mereka. Gonnosuke menoleh ke belakang, dan melihat Sugizo telah memegang lembing juga.

"Dari mana datangnya lembing-lembing itu?" pikir Gonnosuke. Ia menyumpah dan menggigit bibir dengan marah, sadar akan kedudukannya yang tidak menguntungkan.

"Gonnosuke, Gonnosuke..." Dengan sembrono Iori berpegang pada pinggang Gonnosuke. Gonnosuke sendiri memeluk anak itu dan memejamkan mata sesaat, mempercayakan hidupnya pada kehendak Langit.

"Bajingan kalian!"

"Tutup mulut!" teriak pendeta yang berdiri lebih tinggi di jalan, di belakang Gensuke, dengan mata kiri bengkak hitam.

"Tenang saja," kata Gonnosuke pada Iori, dengan suara menenangkan. Kemudian teriaknya, "Jadi, kaulah biang keladi semua ini! Nah, awaslah, bajingan pencuri! Kalian berkelahi melawan orang yang keliru kali ini!"

Si pendeta menatap dingin ke arah Gonnosuke. "Kau tidak layak dirampok. Kau tahu itu. Kalau kau tidak lebih pintar dari itu, kenapa pula kau mencoba jadi mata-mata?"

"Kausebut aku mata-mata?"

"Anjing Tokugawa! Buang tongkatmu. Kebelakangkan tanganmu. Dan jangan coba berbuat sesuatu yang konyol."

"Ah!" keluh Gonnosuke, seakan-akan kehendak untuk berkelahi sudah tak ada lagi dalam dirinya. "Coba dengar! Kau keliru. Aku memang datang dari Edo, tapi aku bukan mata-mata. Namaku Muso Gonnosuke. Aku ini *shugyosha*."

"Silakan saja kau berbohong."

"Kenapa kaukira aku mata-mata?"

"Belum lama ini, teman-teman kami di timur, menyuruh kami hati-hati pada lelaki yang berjalan dengan seorang anak lelaki. Kau dikirim kemari oleh Yang Dipertuan Hojo dari Awa, kan?"

"Tidak."

"Buang tongkat itu dan ayo ikut kami baik-baik."

"Aku tidak akan ke mana-mana denganmu."

"Kalau begitu, kau akan man di tempat ini juga."

Gensuke dan Sugizo mulai mendesak dari depan dan belakang, dengan lembing siap beraksi.

Agar Iori lepas dari bahaya, Gonnosuke menepuk punggungnya. Sambil memekik keras, Iori jatuh ke dalam semak-semak yang menutupi dasar jurang.

Sementara itu, Gonnosuke menverbu Sugizo, disertai suara menggeledek, "Y a-a-h!"

Untuk dapat mencapai sasarannva, lembingnya membutuhkan ruang dan saat yang tepat. Sugizo menjulurkan tangan untuk menusukkan senjatanya ke depan, tapi tidak memperoleh saat yang tepat. Pekik parau keluar dari tenggorokannya, ketika ujung lembing menetak udara tipis. Gonnosuke mengempaskan diri ke tubuhnya, dan ia rebah ditimpa Gonnosuke. Ketika ia mencoba berdiri, Gonnosuke menghantamkan tinju kanan ke wajahnya. Sugizo meringis, tapi akibatnya menggelikan, karena wajah itu sudah berlumuran darah. Gonnosuke berdiri, menginjak kepala Sugizo sebagai papan loncatan, untuk mencapai ujung jembatan.

Dengan tongkat terpasang, pekiknya, "Aku tunggu di sini. Pengecut-pengecut!"

Belum selesai ia memekik, tiga utas tali sudah melintas rumput. Yang satu diberati gagang pedang, yang lain pedang pendek bersarung. Satu tali melilit tangan Gonnosuke, yang lain kedua kakinya, dan yang ketiga lehernya. Sesaat kemudian, satu tali lagi melilit tongkatnya.

Gonnosuke menggeliat-geliat seperti serangga terjerat sarang labah-labah, tapi tidak lama. Setengah lusin orang berlarian keluar dari hutan di belakangnya.

Begitu mereka selesai meringkusnya, Gonnosuke terbaring tak berdaya di tanah, terikat lebih erat daripada seikat jerami. Terkecuali pendeta bermuka masam itu, semua orang yang menangkapnya mengenakan pakaian pedagang tali.

"Tak ada kuda?" tanya si pendeta. "Aku tak ingin menyuruhnya jalan sampai Gunung Kudo."

"Mungkin kita bisa menyewa kuda di Desa Amami."

***

98. Kembang Pir

DI tengah hutan kriptomeria yang gelap dan khidmat itu, bunyi burung jagal rendahan bercampur bunyi burung bulbul surga terdengar seperti nada-nada indah burung mitos Kalavinka.

Dua lelaki turun dari puncak Gunung Koya. Mereka baru mengunjungi ruang-ruang dan pagoda-pagoda di Kuil Kongobuji. Mereka juga baru menyatakan hormat di tempat suci bagian dalam, dan berhenti di jembatan lengkung kecil antara pekarangan dalam dan luar kuil.

"Nuinosuke," kata yang tua, sambil merenung, "dunia ini memang rapuh dan tidak abadi, ya?" Dari jubah buatan sendiri yang berat, dan hakama-nya yang sederhana, orang bisa menduga bahwa ia seorang samurai desa, kecuali kalau orang melihat pedang-pedangnya yang sangat bermutu tinggi, dan temannya yang terlalu sopan dan berpendidikan bagi seorang abdi samurai daerah.

"Kau sudah melihat sendiri semua itu," katanya melanjutkan. "Makam Oda Nobunaga, Akechi Mitsuhide, Ishida Mitsunari, Kobayakawa Kingoyang beberapa tahun lalu masih menjadi jenderal-jenderal cemerlang dan terkenal. Dan disana itu, batu-batuan yang tertutup lumut itu menandai tempat-tempat penguburan anggota agung klan Minamoto dan Taira."

"Jadi, kawan dan lawan... semuanya ada di sini, ya?"

"Mereka semua kini tak lebih dari batu-batuan yang sunyi. Benarkah nama-nama seperti Uesugi dan Takeda itu besar, atau kita cuma bermimpi?"

"Saya juga merasa janggal. Rasanya dunia yang kita diami ini bukan dunia nyata."

"Begitu, ya? Atau tempat ini yang tidak nyata?"

"Ya. Siapa tahu?"

"Menurutmu, siapa yang punya gagasan menamai jembatan ini Jembatan Khayal?"

"Pilihan nama yang bagus juga, ya?"

"Saya pikir khayal sama dengan kebenaran, tepat seperti pencerahan sama dengan kenyataan. Kalau khayal itu tak nyata, maka dunia ini tak mungkin ada. Seorang samurai yang membaktikan hidupnya kepada tuannya tidak dapat-sedikit pun tidak-membiarkan dirinya menjadi seorang nihilis. Karena itu, Zen yang kuhayati ini adalah Zen yang hidup. Zen dari dunia tercemar, Zen dari neraka. Seorang samurai yang ngeri memikirkan kefanaan, atau membenci dunia ini, tidak dapat melaksanakan kewajiban-kewajibannya.... Nah, cukuplah kita di tempat MI. Marl kita kembali ke dunia lain."

Terlihat olehnya pendeta-pendeta dari Kuil Seiganji, dan ia mengerutkan kening dan menggerutu, "Kenapa mereka lakukan hal itu?" Ia telah tinggal di kuil itu malam sebelumnva, dan sekarang sekitar dua puluh pendeta muda berbaris sepanjang jalan setapak, hendak melepas keberangkatannya, padahal la minta diri pagi itu dengan maksud menghindari pertunjukan macam itu.

Ia cepat bersalaman dengan mereka, sambil mengucapkan kata-kata perpisahan dengan sopan, kemudian segera menuruni jalan yang menghadap ke sejumlah lembah yang dikenal dengan nama Kujukutani. Baru sesudah ia mencapai kembali dunianya yang biasa, ia dapat merasa lega. Sebagai orang yang sadar akan sifat khilafnya sendiri, bau dunia yang ini terasa melegakan.

"Halo, siapa Anda ini?" Pertanyaan itu datang kepadanya seperti tembakan, ketika mereka membelok di tikungan jalan itu.

"Dan Anda siapa?" tanya Nuinosuke.

Samurai bertubuh tegap dan berkulit kuning yang berdiri di tengah jalan itu berkata sopan, "Maafkan saya, kalau saya keliru, tapi apa Anda bukan abdi senior Yang Dipertuan Hosokawa Tadatoshi, Nagaoka Sado?"

"Saya memang Nagaoka. Siapa Anda, dan bagaimana Anda bisa tahu saya ada di daerah ini?"

"Nama saya Daisuke. Saya anak tunggal Gesso, yang hidup memencilkan diri di Gunung Kudo."

Melihat bahwa nama itu tidak menimbulkan reaksi apa-apa, Daisuke pun

berkata, "Ayah saya sudah membuang namanya yang lama, tapi sebelum Pertempuran Sekigahara dia dikenal dengan nama Sanada Saemonnosuke."

"Maksud Anda Sanada Yukimura?"

"Betul." Dengan sikap malu yang berlawanan dengan tampangnya, kata Daisuke, "Seorang pendeta dari Kuil Seiganji singgah di rumah ayah saya tadi pagi. Dia bilang, Bapak datang berkunjung ke Gunung Koya. Kami mendengar Bapak mengadakan perjalanan ini secara incognito, tapi ayah saya berpendapat, sayang sekali kalau tidak mengundang Bapak minum teh."

"Oh, saya mengucapkan terima kasih atas kebaikan beliau," jawab Sado. Ia menyipitkan mata sebentar, kemudian katanya pada Nuinosuke, "Kupikir kita mesti menerima undangannya. Betul?"

"Betul, Pak," jawab Nuinosuke kurang bersemangat.

Daisuke berkata, "Hari masih cukup pagi, tapi ayah saya merasa mendapat kehormatan kalau Bapak sudi bermalam di tempat kami."

Sado ragu-ragu sejenak, apakah cukup bijaksana kalau ia menerima keramahtamahan orang yang dianggap musuh Keluarga Tokugawa itu. Tapi kemudian ia mengangguk, katanya, "Soal itu dapat kita putuskan nanti, tapi dengan senang hati saya akan minum teh dengan ayah Anda. Setuju, Nuinosuke?"

"Setuju, Pak."

Nuinosuke kelihatan agak gelisah, tapi ketika mereka mulai berjalan di belakang Daisuke, tuan dan abdi itu saling melontarkan pandangan maklum.

Dari kampung di Gunung Kudo itu, mereka mendaki gunung lagi ke tempat kediaman yang terpisah dari rumah-rumah lain. Tanah yang dikitari dinding batu rendah, yang disambung pagar rumput anyam itu, mirip dengan rumah yang setengah dibentengi, milik panglima perang kecil di daerah, tapi kalau diperhatikan segala sesuatunya, orang lebih terkesan oleh kehalusannya daripada kesiapan militernya.

"Ayah saya di sana itu, di dekat rumah beratap lalang," kata Daisuke, ketika mereka sudah melewati pintu gerbang.

Ada sepetak kecil kebun sayur, cukup untuk menghasilkan bawang dan dedaunan bahan sup pagi dan malam hari. Rumah utama berdiri di depan batu terjal, di dekat beranda samping tumbuh rumpun bambu, dan di baliknya dua rumah lagi baru saja kelihatan.

Nuinosuke berlutut di beranda, sementara Sado dipersilakan masuk ruangan.

Sado duduk, dan katanya, "Tenang sekali di sini."

Beberapa menit kemudian, seorang perempuan muda yang ternyata istri Daisuke diam-diam menghidangkan teh, kemudian pergi.

Sementara menanti kedatangan tuan rumah, Sado melayangkan pandangannya ke arah kebun dan lembah. Di bawah ada desa, dan di kejauhan tampak kota penginapan Kamuro. Bunga-bunga kecil berkembang di lumut yang bergayut pada atap lalang yang menggelantung. Tercium pula bau semerbak setanggi yang jarang ditemui. la dapat mendengar sungai mengalir cepat, melintasi rumpun bambu, sekalipun tak dapat melihatnya.

Ruangan itu sendiri menimbulkan perasaan keelokan yang tenteram, yang secara halus mengingatkan orang bahwa pemilik kediaman yang tidak megah ini adalah anak kedua Sanada Masayuki, Yang Dipertuan Benteng Ueda yang berpenghasilan 190.000 gantang.

Tiang-tiang dan blandar-blandarnya tipis, langit-langitnya rendah. Dinding di belakang ceruk kamar yang kecil itu terbuat dari tanah liat merah yang kasar pengerjaannya. Karangan bunga di dalam ceruk kamar berupa setangkai kembang pir, dalam jambangan keramik ramping berwarna kuning dan hijau muda. Sado teringat akan "kembang pit tunggal yang bermandikan hujan muslin semi" karya Po Chu-i, dan cinta yang menyatukan Kaisar Cina dengan Yang Kuei-fei, seperti dilukiskan dalam Chang He Ke. Ia pun seolah mendengar sedu-sedan tanpa suara.

Matanya bergerak ke arah gulungan perkamen di atas karangan bunga. Huruf-huruf yang besar polos itu berbunyi, "Hokoku Daimyojin", yaitu nama yang diberikan kepada Hideyoshi ketika ia mencapai tingkat dewa, sesudah meninggal. Di satu sisi, satu catatan dengan huruf-huruf yang jauh lebih kecil

menyatakan bahwa itu adalah karya putra Hideyoshi, yaitu Hideyori, pada umur delapan tahun. Sado, yang membelakangi gulungan itu, merasa sikapnya terhadap Hideyoshi kurang sopan. Sado pun beringsut sedikit ke samping. Selagi ia berbuat demikian, tiba-tiba ia tersadar bahwa bau menyenangkan itu bukan dari setanggi yang terbakar pada waktu itu juga, melainkan dari dinding dan shoji, yang tentunya telah menyerap bau semerbak itu ketika setanggi ditempatkan di sana pagi dan malam untuk memurnikan ruangan, guna menghormati Hideyoshi. Dapat diperkirakan bahwa persembahan sake diberikan juga tiap hari, sebagaimana diperbuat terhadap dewa-dewa Shinto yang ada.

"Ya," pikirnya, "Yukimura memang berbakti pada Hideyoshi, sebagaimana dikatakan orang." Yang tidak dapat ia pahami adalah kenapa Yukimura tidak menyembunyikan gulungan itu. Ia memang punya reputasi sebagai orang yang tak dapat diramalkan, orang dalam bayangan, yang mengintai dan menanti saat yang tepat untuk kembali ke tengah kancah peristiwa negeri. Tidak sukar membayangkan bahwa para tamu kemudian dapat menyampaikan kesan-kesan mereka kepada pemerintah Tokugawa.

Terdengar langkah kaki mendekat di sepanjang gang di luar. Laki-laki kecil kurus yang memasuki ruangan itu mengenakan jubah tanpa lengan. la hanya mengenakan pedang pendek di depan obi-nya. Dalam dirinya terpancar kesan kesederhanaan.

Sambil berlutut dan membungkuk ke lantai, Yukimura berkata, "Maafkan saya, karena menyuruh anak saya mengundang Bapak kemari dan mengganggu perjalanan Bapak."

Sikap merendahkan diri itu membuat Sado merasa tak enak. Dari sudut pandangan resmi, Yukimura sudah melepaskan statusnya. Ia sekarang hanyalah seorang ronin yang bernama Budha, Denshin Gesso. Namun demikian, ia adalah putra Sanada Masayuki, dan kakaknya, Nobuyuki, adalah daimyo yang mempunyai hubungan dekat dengan Keluarga Tokugawa. Sado, yang hanya seorang abdi, berkedudukan jauh lebih rendah.

"Anda tak pantas membungkuk demikian rupa pada saya," kata Sado, menolak

penghormatan itu. "Sungguh merupakan kehormatan dan kenikmatan tak terduga, bahwa saya bertemu lagi dengan Anda. Saya senang melihat Anda sehat walafiat."

"Bapak demikian juga kelihatannya," jawab Yukimura yang mulai santai, sementara Sado masih membungkuk. "Saya senang mendengar Yang Dipertuan Tadatoshi telah kembali ke Buzen dengan selamat."

"Terima kasih. Ini tahun ketiga sejak meninggalnya Yang Dipertuan Yusai, karenanya menurut beliau sudah tepat waktunya."

"Apa sudah selama itu?"

"Ya. Saya sudah pergi ke Buzen juga, walaupun saya tak mengerti untuk apa Yang Dipertuan Tadatoshi mempertahankan barang peninggalan macam saya ini. Seperti Tuan tahu, saya juga telah mengabdi kepada ayah dan kakeknya."

Ketika hal-hal resmi sudah lewat, dan mereka mulai bicara tentang ini-itu, Yukimura bertanya, "Apa Anda sudah bertemu dengan guru Zen kita belakangan ini?"

"Tidak, cukup lama juga saya tidak bertemu atau mendengar sesuatu tentang Gudo. Oh, ini jadi mengingatkan saya. Saya bertemu pertama kali dengan Anda di kamar semedinya. Waktu itu Anda masih kanak-kanak, dan Anda bersama ayah Anda." Sado tersenyum senang mengenang masa ia dipercayai membangun Shumpoin, sebuah gedung yang disumbangkan Keluarga Hosokawa kepada Kuil Myoshinji.

"Banyak setan telah datang pada Gudo untuk meringankan beban," kata Yukimura. "Dia menerima mereka semua, tak peduli tua atau muda, daimyo atau ronin."

"Sesungguhnya, menurut saya, beliau terutama menyukai ronin-ronin muda," renung Sado. "Beliau selalu mengatakan bahwa seorang ronin sejati tidak mencari kemasyhuran atau keuntungan, tidak menjilat orang berkuasa, tidak mencoba menggunakan kekuatan politik untuk mencapai tujuan-tujuan sendiri, tidak mengecualikan dirinya dari penilaian-penilaian moral. Sebaliknya, dia orang yang berpikiran luas, sebagaimana awan yang mengapung, cepat bertindak

sebagaimana hujan, dan cukup puas berada di tengah kemiskinan. Dia tidak pernah menetapkan sasaran bagi dirinya sendiri, dan tidak pernah menggerutu."

"Anda ingat semua itu sesudah bertahun-tahun lm?" tanya Yukimura.

Sado mengangguk sedikit. "Beliau juga menyatakan bahwa seorang samurai sejati sukar ditemukan, bagaikan sebutir mutiara di tengah laut biru yang luas. Tulang-belulang ronin yang tak terhitung jumlahnya, dan terkubur karena mengorbankan nyawa demi kebaikan negeri mi, beliau perbandingkan dengan tiang-tiang pendukung bangsa ini." Sado memandang langsung mata Yukimura ketika mengucapkan kata-kata itu, tapi Yukimura tidak melihat sindiran terhadap orang-orang yang memperoleh status baru, sebagaimana dirinya itu.

"Semua itu membuat saya teringat," katanya. "Salah seorang ronin yang duduk di kaki Gudo waktu itu adalah pemuda dari Mimasaka bernama Miyamoto..."

"Miyamoto Musashi?"

"Betul, Musashi. Dia tampaknya memiliki kedalaman, walaupun waktu itu umurnya baru sekitar dua puluh tahun, dan kimononya selalu kotor."

"Ya, tentunya itulah orangnya."

"Kalau begitu, Anda ingat dia?"

"Tidak, saya tak pernah mendengar apa-apa tentang dia, sampai baru-baru ini saja, waktu saya ada di Edo."

"Dia orang yang perlu diperhatikan. Gudo mengatakan bahwa pendekatannya terhadap Zen memberi harapan; karena itu, saya memperhatikannya. Tapi kemudian tiba-tiba dia menghilang. Satu-dua tahun kemudian, saya dengar dia memperoleh kemenangan cemerlang melawan Perguruan Yoshioka. Saya ingat, waktu itulah saya berpikir bahwa Gudo tentunya pandai sekali menilai orang."

"Saya bertemu dia kebetulan sekali. Dia berada di Shimosa waktu itu, memberikan pelajaran kepada sejumlah orang desa, tentang cara mempertahankan diri dari bandit-bandit. Belakangan dia membantu mereka mengubah tanah gersang menjadi sawah."

"Saya pikir, dia jenis ronin sejati yang dibayangkan Gudo—mutiara di tengah samudra luas."

"Apa benar demikian pendapat Anda? Saya sudah merekomendasikan dia kepada Yang Dipertuan Tadatoshi, tapi saya kuatir menemukan dia sama sukarnya dengan menemukan mutiara. Satu hal Anda boleh yakin. Kalau seorang samurai seperti itu menerima kedudukan resmi, maka pasti bukan demi penghasilan. Yang dipentingkannya adalah apakah kerjanya sesuai dengan cita-citanya. Ada kemungkinan Musashi lebih menyukai Gunung Kudo daripada Keluarga Hosokawa."

"Apa?"

Sado menghapus pernyataannya dengan tawa singkat, seakan-akan pernyataannya itu hanya keseleo lidah saja.

"Anda tentunya berkelakar," kata Yukimura. "Dalam keadaan saya sekarang mi, menggaji seorang pembantu pun saya hampir tak dapat, apalagi seorang ronin terkenal. Saya sangsi Musashi akan datang, sekalipun misalnya saya mengundangnya."

"Tak ada guna menyangkalnya," kata Sado. "Bukan rahasia lagi bahwa Keluarga Hosokawa berada di pihak Keluarga Tokugawa. Dan setiap orang tahu, Anda penopang andalan Hideyori. Melihat gulungan di ceruk kamar itu, saya terkesan akan kesetiaan Anda."

Yukimura seakan-akan tersinggung, katanya, "Gulungan itu saya dapat dari seseorang di Benteng Osaka, sebagai ganti potter kenangan Hideyoshi. Saya memang berusaha menjaganya baik-baik. Tapi Hideyoshi sudah meninggal." Ia menelan ludah, lalu lanjutnya, "Zaman sudah berubah, itu jelas. Orang yang bukan ahli pun bisa menilai bahwa Osaka telah mengalami hari-hari buruk, sementara kekuasaan Keluarga Tokugawa terus tumbuh. Tapi saya memang orang yang tak dapat mengubah kesetiaan dan mengabdi pada majikan lain."

"Saya sangsi orang akan percaya bahwa soalnya demikian sederhana. Kalau saya boleh bicara terus terang, tiap orang mengatakan bahwa Hideyori dan ibunya memberikan uang dalam jumlah besar pada Anda tiap tahun, dan dengan satu lambaian tangan saja, Anda dapat menggerakkan lima atau enam ribu ronin."

Yukimura tertawa mencela. "Itu sama sekali tidak benar. Begini, Pak Sado, tidak ada yang lebih buruk daripada anggapan orang yang menyatakan bahwa kita lebih daripada yang sebenarnya."

"Anda tak bisa menyalahkan mereka. Anda menghadap Hideyoshi ketika Anda masih muda, dan di antara yang lain-lain, Anda yang paling disukainya. Saya mengerti, ayah Anda kami dengar pernah mengatakan bahwa Anda adalah Kusunoki Masashige, atau K'ung-ming zaman kita."

"Anda ini bikin saya malu saja."

"Apa itu keliru?"

"Saya ingin menghabiskan sisa hidup saya di sini dengan tenang, dalam bayangan gunung, di mana Hukum sang Budha masih terjaga. Itu saja. Saya bukan orang yang berbudaya tinggi. Cukuplah buat saya, kalau saya dapat meluaskan ladang sedikit, sempat melihat kelahiran cucu saya, makan mi soba yang baru selesai dibuat di musim gugur, dan makan sayuran segar di musim semi. Lebih dari itu, saya ingin berumur panjang, jauh dari perang atau selentingan tentang perang."

"Apa betul-betul demikian?" tanya Sado halus.

"Tertawalah, kalau Anda suka, tapi saya menghabiskan waktu senggang saya dengan membaca Lao-tsu dan Chung-tsu. Kesimpulan yang saya peroleh adalah bahwa hidup ini untuk dinikmati. Tanpa kenikmatan, apa gunanya hidup?"

"Nah, nah," seru Sado, pura-pura terkejut.

Mereka bercakap-cakap sekitar satu jam lagi, sambil minum teh segar yang dihidangkan istri Daisuke.

Akhirnya kata Sado, "Saya kuatir saya terlalu lama tinggal di sini, menghabiskan waktu Anda dengan obrolan saya. Nuinosuke, kita pergi sekarang?"

"Janganlah terburu-buru," kata Yukimura. "Anak saya dan istrinya sudah membuat mi. Itu makanan desa yang tak bermutu, tapi saya harap Anda suka menyantapnya bersama kami. Kalau ada rencana singgah di Kamuro, Anda masih punya banyak waktu."

Tepat waktu itu Daisuke muncul dan bertanya pada ayahnya, apakah sudah siap menyantap makanan yang dihidangkan. Yukimura berdiri dan memimpin tamunya menyusuri gang menuju bagian belakang rumah itu.

Sesudah mereka duduk, Daisuke menawarkan sumpit pada Sado, katanya, "Saya kuatir masakan ini tidak terlalu enak, tapi biar bagaimana saya persilakan mencoba."

Istrinya, yang tidak terbiasa dengan orang lain di tempat itu, malu-malu menawarkan mangkuk sake, tapi dengan sopan ditolak Sado. Daisuke dan istrinya masih tinggal di tempat itu beberapa waktu lamanya, tapi kemudian mohon diri.

"Bunyi apa itu?" tanya Sado. Bunyi itu terdengar agak menyerupai alat tenun, tapi lebih keras dan nadanya agak lain.

"Ah, itu? Itu roda kayu untuk membuat tali. Maaf kalau saya katakan bahwa saya terpaksa mengerahkan keluarga dan para pembantu bekerja memintal tali, yang kemudian kami jual untuk mengatasi keuangan." Kemudian tambahnya, "Kami semua sudah terbiasa dengan bunyi itu, tapi saya kira bisa juga mengganggu orang yang tidak terbiasa. Akan saya suruh menghentikan."

"Ah, tak usah. Bunyi itu tidak mengganggu saya. Saya tak ingin menghambat pekerjaan Anda."

Ketika mulai makan, Sado pun mengarahkan pikiran pada makanan tersebut, sebab kadang kala makanan dapat mencerminkan seseorang. Namun tak ada yang dapat ia ungkap dari situ. Yukimura sama sekali tidak mirip dengan samurai muda yang pernah dikenalnya bertahun-tahun lalu. Rupanya Yukimura telah menyelimuti keadaannya sekarang dengan kekaburan.

Kemudian terpikir oleh Sado bunyi-bunyi yang didengarnya-bunyi yang datang dari dapur, orang-orang yang mondar-mandir, dan beberapa kali denting uang yang sedang dihitung. Para daimyo yang telantar tidak terbiasa dengan kerja fisik, dan cepat atau lambat mereka akan kehabisan harta untuk dijual. Maka dapat dimengerti bahwa Benteng Osaka sudah tidak lagi menjadi sumber dana. Namun gagasan bahwa Yukimura berada dalam kesulitan keuangan yang

sangat, anehnya membuat ia gelisah.

Ia sadar bahwa tuan rumah mungkin mencoba merangkaikan bagian-bagian percakapan mereka, untuk membentuk gambaran tentang apa yang sedang terjadi di Keluarga Hosokawa, namun tidak ada petunjuk tuan rumah melakukan itu. Yang mencolok mengenai pertemuan mereka adalah bahwa Yukimura tidak bertanya tentang kunjungannya ke Gunung Koya. Sado akan memberikan jawaban dengan senang hati, karena memang tidak ada yang rahasia. Beberapa tahun lalu, Hosokawa Yusai dikirim oleh Hideyoshi ke Kuil Seiganji, dan tinggal di sana beberapa waktu lamanya. Ia telah meninggalkan buku-buku, sejumlah tulisan, dan surat-surat pribadi yang menjadi kenang-kenangan penting. Sado baru memeriksa semuanya itu, memilah-milahnya, dan mengatur agar kuil dapat mengembalikannya pada Tadatoshi.

Nuinosuke, yang tidak juga bergerak dari beranda, melontarkan pandangan ingin tahu ke arah belakang rumah. Hubungan antara Edo dan Osaka boleh dikatakan sedang tegang; Kenapa pula Sado mengambil risiko macam ini? Bukannya ia membayangkan Sado sudah dekat dengan bahaya, tapi ia mendengar bahwa Yang Dipertuan dari Provinsi Kii, Asano Nagaakira, sudah memberikan instruksi untuk mengawasi Gunung Kudo dengan ketat. Kalau ada di antara orang-orang Asano yang melaporkan bahwa Sado melakukan kunjungan rahasia pada Yukimura, ke-shogun-an akan curiga pada Keluarga Hosokawa.

"Sekarang ini kesempatanku," pikirnya, ketika angin tiba-tiba bertiup melanda kembang forsitia dan keria di kebun. Awan hitam dengan cepat mengumpul, dan hujan rintik-rintik mulai turun.

Ia bergegas ke gang, dan katanya, "Mulai hujan, Pak. Kalau kita akan minta diri, sekarang ini waktunya."

Merasa senang mendapat kesempatan melepaskan diri, Sado cepat berdiri. "Terima kasih, Nuinosuke," katanya. "Betul, mari kita jalan."

Yukimura menahan diri untuk mendesak Sado bermalam. Ia berseru pada Daisuke dan istrinya, katanya, "Berikan mantel hujan kepada para tamu kita ini.

Dan kau, Daisuke, antar mereka ke Kamuro."

Di pintu gerbang, sesudah menyatakan terima kasih atas keramahtamahan Yukimura, Sado berkata, "Saya yakin kita akan bertemu kembali, tak lama lagi. Barangkali pada hari hujan macam ini, atau barangkali pada waktu angin kencang bertiup. Sementara itu, saya harap Anda sehat-sehat saja."

Yukimura menyeringai dan mengangguk. Ya, tak lama lagi.... Sesaat lamanya, kedua orang itu saling membayangkan melihat satu sama lain sedang menaiki kuda, memegang lembing. Namun yang ada saat ini hanyalah tuan rumah yang sedang membungkuk kepada tamunya, di tengah kelopak bunga aprikot yang berguguran, dan tamu yang hendak berangkat pulang, mengenakan mantel jerami yang basah oleh air hujan.

Sambil pelan-pelan menuruni jalan, kata Daisuke, "Hujan tak akan besar. Belakangan ini sering turun hujan gerimis macam ini. "

Namun demikian, awan di atas Lembah Senjo dan puncak Koya tampak mengancam, dan tanpa sadar mereka mempercepat langkah.

Memasuki Kamuro, mereka disambut oleh pemandangan berupa seorang laki-laki di atas kuda yang juga dimuati ikatan-ikatan kayu bakar. Orang itu terikat demikian erat, hingga tak dapat bergerak. Yang menuntun kuda adalah seorang pendeta berjubah putih. Ia memanggil Daisuke dan berlari mendekati, tapi Daisuke pura-pura tidak mendengar.

"Ada orang memanggil Anda," kata Sado, lalu bertukar pandang dengan Nuinosuke.

Daisuke terpaksa memperhatikan pendeta itu, katanya, "Oh, Rinshobo. Maaf, aku tak melihat tadi."

"Saya datang langsung dari Celah Kiimi," kata si pendeta, dengan suara keras bersemangat. "Orang dari Edo yang mesti kita amat-amati itu saya temui di Nara. Dia memberikan perlawanan hebat, tapi kami tangkap dia hidup-hidup. Sekarang, kalau kita bawa dia ke Gesso dan kita paksa dia bicara, kita akan menemukan..."

"Apa yang kaubicarakan ini?" sergah Daisuke.

"Orang di atas kuda itu. Dia mata-mata dari Edo."

"Apa tak bisa kau tutup mulut, tolol!" desis Daisuke. "Tak tahu kamu, siapa orang yang bersamaku itu? Nagaoka Sado dari Keluarga Hosokawa! Kita jarang mendapat hak istimewa melihat dia, dan aku tak ingin kau mengganggu kami dengan leluconmu yang konyol itu."

Mata Rinshobo yang melayang pada kedua musafir itu tampak terkejut. Sebelum dapat menahan diri, sudah terluncur dari mulutnya, "Keluarga Hosokawa?"

Sado dan Nuinosuke mencoba bersikap tenang dan masa bodoh, tapi angin melecut mantel hujan mereka, hingga mantel itu mengepak-ngepak seperti sayap burung bangau, dan agak menggagalkan usaha mereka.

"Kenapa?" tanya Rinshobo dengan suara rendah.

Daisuke menariknya sedikit ke samping, dan bicara berbisik. Ketika ia kembali mendekati para tamunya, kata Sado, "Bagaimana kalau Anda kembali saja sekarang? Saya tak ingin merepotkan Anda lebih banyak lagi."

Setelah memperhatikan mereka sampai mereka tidak kelihatan lagi, kata Daisuke pada pendeta itu, "Bagaimana mungkin kau begitu bodoh? Apa tak bisa kau membuka mata sebelum membuka mulut? Ayahku takkan senang mendengar ini."

"Ya, Pak. Maaf. Saya tidak tahu tadi."

Walau mengenakan jubah, orang itu bukanlah pendeta. Ia adalah Toriumi Benzo, salah seorang abdi terkemuka Yukimura.

***

99. Pelabuhan

"GONNOSUKE! ... Gonnosuke! ... Gonnosuke! ..."

Iori rupanya tak dapat berhenti memanggil. Ia menyebut nama itu terusmenerus, tak henti-henti. Setelah menemukan sebagian barang milik Gonnosuke di tanah, ia yakin Gonnosuke sudah mati.

Sehari semalam telah berlalu. Selama itu ia hanya berjalan linglung, lupa akan kelelahannya. Kaki, tangan, dan kepalanya terpercik darah, dan kimmononya compang-camping.

Setiap kali terserang kejang, ia menatap langit dan teriaknya, "Aku siap." Atau ia memandang tanah dan mengutuk.

"Apa aku sudah gila?" pikirnya, tiba-tiba merasa dingin. Melihat ke dalam genangan air, ia mengenali wajahnya sendiri dan merasa lega. Tapi ia sendirian, tak ada orang yang akan ditegurnya. Dan ia hanya setengah percaya bahwa dirinya masih hidup. Ketika tadi terbangun di dasar jurang, ia tak dapat mengingat di mana ia berada beberapa hari terakhir ini. Tak terpikir olehnya untuk mencoba kembali ke Kuil Kongoji atau Koyagyu.

Sebuah benda berkilau, dengan warna-warna pelangi, menarik perhatiannya—seekor ayam pegar. Kemudian ia tersadar akan semerbak bau wisteria liar, dan ia duduk. Ia coba memahami keadaannya, dan terpikir olehnya matahari itu ada di mana-mana—di balik awan, di antara puncak-puncak gunung, maupun di dalam lembah. Ia berlutut, menangkupkan tangan sambil memejamkan mata, dan mulai berdoa. Ketika ia membuka mata beberapa menit kemudian, yang mula-mula ia lihat adalah samudra yang biru berkabut, di antara dua gunung.

"Anakku," terdengar suara keibuan. "Kau baik-baik saja?"

"Hah?" Dengan terkejut Iori menolehkan matanya yang cekung pada kedua perempuan yang menatapnya dengan rasa ingin tahu itu.

"Menurut Ibu, apa yang terjadi dengan dia?" tanya perempuan yang muda,

sambil memandang Iori dengan sikap tak suka.

Sang ibu dengan heran berjalan mendekati Iori, dan ketika melihat darah pada pakaian Iori, ia mengerutkan kening. "Apa luka-luka itu tidak sakit?" tanyanya. Iori menggelengkan kepala. Perempuan itu menoleh pada anaknya, katanya, "Dia rupanya mengerti kata-kata Ibu."

Mereka menanyakan nama Iori, dari mana ia datang, di mana ia dilahirkan, apa kerjanya di sini, dan pada siapa ia berdoa. Sedikit demi sedikit, sambil mencari-cari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu, ingatan Iori kembali.

Perempuan yang lebih muda kini lebih simpatik sikapnya. Namanya Otsuru. Katanya, "Mari kita bawa keSakai. Barangkali ada gunanya nanti di toko. Umurnya cocok."

"Oh, gagasan baik juga," kata ibunya, Osei. "Tapi apa dia mau?"

"Dia pasti mau... Betul, tidak?"

Iori mengangguk, katanya, "Yaa."

"Kalau begitu, ayolah, tapi kau mesti mengangkat barang kami."

"Uh."

Iori membalas kata-kata mereka dengan gerutuan, namun ia tidak mengatakan apa-apa dalam perjalanan turun gunung, menempuh jalan pedesaan, dan kemudian masuk Kishiwada. Tapi, sesudah kembali berada di tengah orang lain, ia mau berbicara lagi.

"Di mana kalian tinggal?" tanyanya.

"Di Sakai."

"Apa dekat sini?"

"Tidak, dekat Osaka."

"Di mana itu Osaka?"

"Kita akan naik kapal nanti, dari sini ke Sakai. Nanti kau akan tahu."

"Oh! Kapal?" Karena girang dengan kemungkinan mengadakan perjalanan, Iori berceloteh beberapa menit lamanya, dan bercerita pada mereka bahwa sudah beberapa kali ia naik kapal tambang, dalam perjalanan dari Edo ke Yamato, tapi biarpun samudra tidak jauh dari tempat kelahirannya di Shimosa, ia tidak pernah

naik kapal di laut.

"Kalau begitu, kau senang, ya?" tanya Otsuru. "Tapi kau jangan menyebut ibuku 'Bibi'. Katakan 'Ibu' kalau kau bicara dengan beliau."

"Uh."

"Dan jangan menjawab 'Uh'. Katakan 'Ya, Bu.'"

"Ya, Bu."

"Ha, itu lebih baik. Nah, kalau kau tinggal dengan kami dan kerja keras, akan kujadikan kau pembantu toko."

"Apa kerja keluargamu?"

"Ayahku pialang kapal."

"Apa itu?"

"Dia pedagang. Dia punya banyak kapal, dan kapal-kapal itu berlayar ke seluruh Jepang Barat."

"Oh, cuma pedagang?" dengus Iori.

"Cuma pedagang? Lho...!" seru gadis itu. Sang ibu cenderung untuk mengabaikan saja kekasaran Iori, tapi anaknya naik darah. Tapi kemudian ia bimbang, dan katanya, "Saya rasa dia belum pernah melihat pedagang selain dari penjual gula-gula atau pedagang pakaian." Maka kebanggaannya yang luar biasa sebagai salah seorang pedagang Kansai pun bangkit, dan gadis itu menerangkan pada Iori bahwa ayahnya memiliki tiga gudang besar-besar di Sakai , dan beberapa puluh kapal. Ia mencoba menerangkan pada Iori bahwa ada kantor-kantor cabang di Shimonoseki, Marukame, dan Shikama, dan bahkan pelayanan yang mereka berikan pada Keluarga Hosokawa di Kokura demikian penting, hingga kapal-kapal ayahnya memiliki status kapal negara.

"Dan," lanjutnya, "beliau diizinkan memiliki nama keluarga dan mengenakan dua bilah pedang, seperti seorang samurai. Semua orang di Honshu barat dan Kyushu kenal dengan nama Kobayashi Tarozaemon dari Shimonoseki. Di waktu perang, daimyo seperti Shimazu dan Hosokawa tidak pernah cukup kapal, hingga ayahku jadi sama pentingnya dengan jenderal."

"Aku tadi tidak bermaksud membuatmu marah," kata Iori.

Kedua wanita itu tertawa.

"Kami bukan marah," kata Otsuru. "Tapi anak-anak macam kau ini, apa yang kauketahui tentang dunia?"

"Maaf."

Di belokan, mereka disambut oleh bau tajam udara bergaram. Otsuru menunjuk kapal yang tertambat di Dermaga Kishiwada. Kapal itu dapat membawa muatan lima ratus gantang, dan sudah dimuati hasil bumi setempat.

"Itu kapal yang akan kita pakai pulang," kata gadis itu bangga.

Kapten kapal dan beberapa agen Kobayashi keluar dari warung teh pelabuhan, untuk menyambut mereka.

"Bagaimana? Senang Ibu berjalan-jalan?" tanya sang kapten. "Saya minta

maaf. Muatan begitu banyak, hingga tidak banyak ruang tersisa. Apa kita akan naik?"

Ia mengantar mereka ke buritan kapal, di mana telah disisihkan ruang bersekat tirai. Di bawah telah dihamparkan permadani merah, dan alat-alat pernis gaya Momoyama yang elok dipakai mewadahi sejumlah besar makanan dan sake. Iori merasa seperti sedang memasuki ruang kecil yang teratur baik di rumah seorang daimyo.

Kapal itu sampai di Sakai petang hari, sesudah menempuh perjalanan ke Teluk Osaka, tanpa halangan apa pun. Para musafir langsung menuju gedung Kobayashi yang menghadap dermaga, dan di sana mereka disambut oleh manajer bernama Sahei, dan sejumlah besar pembantu yang berkumpul di pintu masuk lebar.

Ketika Osei memasuki gedung, ia menoleh, katanya, "Sahei, saya minta anak itu diurus."

"Maksud Ibu, anak kecil kotor yang turun dari kapal itu?"

"Ya. Kelihatannya dia cerdas, jadi kau tentunya dapat mempekerjakan dia... Dan tolong urus pakaiannya. Barangkali dia berkutu. Suruh dia mandi baik-baik, dan kasih dia kimono baru. Sudah itu suruh dia tidur."

Iori tidak melihat nyonya rumah atau anak perempuannya lagi sampai beberapa hari sesudahnya. Ada tirai yang panjangnya hanya separuh, memisahkan kantor dengan tempat tinggal di belakang. Tirai itu seperti dinding. Tanpa izin khusus, Sahei pun tidak berani melewatinya.

Iori mendapat sebuah sudut dalam "toko", demikianlah kantor itu disebut. Di situ la dapat tidur. Ia bersyukur sekali telah diselamatkan, namun tak lama kemudian ia merasa tak puas dengan cara hidupnya yang baru itu.

Suasana kosmopolitan yang kini mengitarinya memberikan pesona tertentu kepadanya. Ia ternganga melihat hal-hal baru yang berasal dari luar negeri di jalan-jalan, melihat kapal-kapal di pelabuhan dan tanda-tanda kemakmuran yang tampak dari cara hidup orang-orang. Tapi yang selalu didengarnya adalah, "Hei, Cung! Kerjakan ini ! ... Kerjakan itu!" Dari pembantu terendah sampai manajer,

semua menyuruhnya berlari ke sana kemari seperti anjing, tapi sikap mereka sungguh berbeda saat berbicara dengan anggota keluarga atau langganan. Dengan mereka, orang-orang itu berubah menjilat. Dan dari pagi hingga malam, mereka hanya bicara tentang uang dan sekali lagi uang. Kalau tidak kerja, dan sekali lagi kerja.

"Dan mereka menganggap diri mereka manusia!" pikir Iori. Ia mendambakan langit biru dan bau rumput hangat di bawah sinar matahari. Berkali-kali la memutuskan untuk melarikan diri. Hasrat itu paling kuat apabila ia ingat akan Musashi yang pernah berbicara tentang cara-cara menyegarkan semangat. Ia membayangkan pandangan mata Musashi, dan wajah Gonnosuke yang sudah meninggal. Dan Otsu.

Keadaan menjadi gawat pada suatu hari, ketika Sahei berseru, "Io! Io, di mana kau?" Karena tidak mendapat jawaban, Sahei berdiri, lalu mendekati ambang pintu kantor yang berupa tiang keyaki berpernis hitam. "Oh, kau di situ, anak baru!" serunya. "Kenapa kau tidak datang, padahal kau dipanggil?"

Iori waktu itu sedang menyapu jalan antara kantor dan gudang. Ia mengangkat wajah, tanyanya, "Memanggil saya?"

"Memanggil saya, Pak!"

"Oh, begitu."

"Oh, begitu, Pak!"

"Ya, Pak."

"Apa kau tidak punya telinga? Kenapa tidak menjawab panggilanku?"

"Saya dengar Bapak menyebut 'Io'. Itu bukan saya. Nama saya Iori..., Pak."

"Io itu sudah cukup. Dan ada soal lain lagi. Sudah kubilang beberapa hari lalu, jangan pakai pedang itu lagi."

"Ya, Pak."

"Berikan padaku."

Sesaat Iori ragu-ragu, kemudian katanya, "Ini kenang-kenangan dari ayah saya! Saya tak dapat melepaskannya."

"Anak kurang ajar! Berikan sini!"

"Bagaimanapun, saya kan tak ingin jadi pedagang."

"Oh, kalau bukan karena pedagang, orang tak dapat hidup," kata Sahei tegas. "Siapa yang mendatangkan barang-barang dari luar negeri? Nobunaga dan Hideyoshi memang orang-orang besar, tapi tak mungkin mereka membangun benteng-benteng itu—Azuchi, Jurakudai, Fushimi—tanpa bantuan para pedagang. Coba perhatikan orang-orang di Sakai-Namban, Ruzon, Fukien, Amoi. Mereka semua melakukan perdagangan besar-besaran."

"Saya tahu."

"Bagaimana mungkin kau tahu?"

"Tiap orang bisa melihat rumah-rumah tenun besar di Ayamachi, Kinumachi, dan Nishikimachi; dan di atas bukit itu gedung Ruzon'ya kelihatan seperti benteng. Ada berderet-deret gudang dan rumah tinggal milik pedagang-pedagang kaya. Tempat ini, yah, saya tahu Ibu dan Otsuru bangga dengan ini, tapi kalau dibanding-bandingkan, semua ini tak ada artinya."

"Oh, setan kecil kamu!"

Belum lagi Sahei keluar pintu, Iori sudah menjatuhkan sapu dan lari. Sahei memanggil beberapa pekerja pelabuhan, dan memerintahkan mereka menangkapnya.

Ketika Iori sudah diseret balik, Sahei mengomel. "Enaknya diapakan anak macam ini? Kerjanya membantah dan menertawakan kita semua. Hukum dia baik-baik hari ini." Sambil kembali ke kantornya, katanya, "Ambil pedang itu!"

Mereka mengambil pedang Iori yang menjadi gara-gara itu, dan mengikat tangan Iori ke belakang. Lalu mereka ikatkan talinya ke sebuah peti barang besar, hingga Iori tampak seperti monyet yang dirantai.

"Tinggal di situ sebentar," kata salah seorang dari mereka, sambil tertawa mengejek. "Biar orang-orang itu mempermainkanmu dulu." Yang lain-lain tertawa terbahak-bahak, lalu kembali bekerja.

Tak ada yang lebih dibenci Iori daripada ini. Sering sekali Musashi dan Gonnosuke mengingatkannya untuk tidak melakukan hal-hal yang mempermalukan dirinya sendiri.

Pertama-tama ia mencoba berdalih, kemudian berjanji akan memperbaiki tingkah lakunya. Dan ketika semua itu terbukti tidak membawa hasil, ia beralih pada caci maki.

"Manajer tolol-kentut tua gila! Lepaskan aku, dan kembalikan pedangku! Aku tak mau tinggal di rumah macam ini!"

Sahei keluar dan memekik, "Diam!" Kemudian ia mencoba menyumbat mulut Iori, tapi anak itu menggigit jarinya, karena itu ia langsung menghentikan usahanya dan menyuruh buruh-buruh pelabuhan melakukannya.

Iori menyentakkan ikatannya, menarik-nariknya ke sana kemari. Ia jadi tegang luar biasa dijadikan tontonan umum itu. Ia mulai menangis ketika seekor kuda kencing di dekatnya, dan cairan berbusa itu menetes-netes di kakinya.

Ketika akhirnya ia mulai tenang kembali, terlihat olehnya sesuatu yang hampir-hampir membuatnya pingsan. Di sebelah seekor kuda, berdiri seorang perempuan muda bertopi lak bertepi lebar, untuk melindunginya dari matahari yang menyengat. Kimononya yang terbuat dari kain rami sudah terikat untuk perjalanan. Ia memegang tongkat bambu kecil.

Sia-sia Iori mencoba meneriakkan nama Otsu. Hampir ia tercekik karena menjulurkan leher. Matanya kering, tapi bahunya bergetar karena sedusedan. Sungguh mengejutkan, bahwa Otsu begitu dekat dengannya. Ke mana Otsu pergi? Kenapa ia meninggalkan Edo?

Sore itu, ketika kapal ditambatkan di dermaga, tempat itu jadi bertambah ramai lagi.

"Sahei, apa kerja anak ini di sini? Macam beruang tontonan saja! Kejam itu, membiarkan dia begitu! Dan juga buruk buat usaha kita." Orang yang masuk kantor itu adalah saudara sepupu Tarozaemon. Biasanya ia disebut Namban'ya, yaitu nama toko tempat ia bekerja. Noda-noda bekas cacar hitam semakin menambah kesan seram pada wajahnya yang tampak mudah marah itu. Tapi, walaupun ujud luarnya demikian, ia orang yang bersahabat dan sering memberikan gula-gula pada Iori. "Aku tidak keberatan kau menghukum dia," lanjutnya, "tapi jangan dilakukan di jalan. Itu buruk buat nama Kobayashi.

Lepaskan dia."

"Baik, Pak." Sahei segera mematuhi perintah itu, seraya menyampaikan pada Namban'ya keterangan terperinci tentang kenakalan Iori.

"Kalau kau tidak tahu akan kauapakan anak itu," kata Namban'ya, "nanti kubawa dia pulang. Hari ini juga akan kubicarakan hal ini dengan Osei."

Sahei takut akan akibat-akibatnya kalau nyonya rumah mendengar kejadian itu, karena itu ia berusaha meredakan kemarahan Iori. Sebaliknya, Iori sudah tak mau lagi berurusan dengan orang itu.

Dalam perjalanan keluar malam itu, Namban'ya berhenti di sudut toko tempat Iori berada. Sedikit mabuk, namun dengan semangat tinggi, katanya, "Kau memang tak akan ikut aku. Kedua perempuan itu tidak mau terima. Ha!"

Namun percakapannya dengan Osei dan Otsuru ternyata mendatangkan akibat bermanfaat. Hari berikutnya, Iori dapat masuk sekolah kuil, tidak jauh dari tempat itu. Ia diizinkan mengenakan pedang ke sekolah, dan Sahei maupun yang lain-lain tidak lagi mengganggunya.

Namun Iori tak dapat menenangkan diri. Saat berada di dalam rumah, sering matanya mengembara ke jalan. Setiap kali ada perempuan muda lewat, biarpun jauh dari gambaran Otsu, rona mukanya berubah. Kadang-kadang ia berlari keluar, agar dapat melihat lebih jelas.

Pada suatu pagi, menjelang awal bulan sembilan, sejumlah besar muatan mulai datang dengan kapal sungai dari Kyoto. Tengah hari, peti-peti dan keranjang-keranjang sudah tertimbun tinggi di depan kantor. Label yang tertera di situ menunjukkan bahwa barang-barang itu milik samurai dari Keluarga Hosokawa. Mereka pergi ke Kyoto untuk urusan yang serupa dengan urusan yang telah menyebabkan Sado pergi ke Gunung Koya, menyelesaikan urusan Hosokawa Yusai sesudah ia meninggal. Sekarang mereka duduk sambil minum teh dan mengipas-ngipas diri, sebagian di dalam kantor, sebagian lagi di bawah tepian atap di luar.

Pulang dari sekolah, Iori pergi ke jalan. Di sana ia terhenti, wajahnya pucat.

Kojiro, yang duduk di atas sebuah keranjang besar, berkata pada Sahei,

"Terlalu panas di tempat ini. Apa kapal kami belum merapat?"

Sahei menengadah dari surat muatan yang dipegangnya, dan menunjuk ke dermaga. "Kapal Bapak yang namanya Tatsumimaru, yang dl sana itu. Seperti Bapak lihat, orang belum selesai mengatur muatan, jadi tempat Anda sekalian di kapal belum siap. Maaf."

"Saya lebih suka di kapal. Di sana lebih sejuk."

"Baik, Pak. Akan saya lihat bagaimana keadaannya." Sahei bergegas keluar, tanpa menghapus keringat di keningnya, karena terlampau terburu-buru, dan di sana tampak olehnya Iori.

"Ngapain kau berdiri macam patung di situ? Sana ladeni penumpang. Ada teh, air dingin, air panas-beri mereka yang mereka minta."

Iori pergi ke pondok di jalan dekat gudang, tempat ketel air dididihkan. Tapi di situ ia bukan melakukan pekerjaannya, melainkan berdiri saja menatap Kojiro.

Kojiro biasa dipanggil Ganryu sekarang, nama yang kedengaran bernada perguruan agaknya lebih tepat untuk umur dan statusnya sekarang. Tubuhnya lebih gemuk dan gempal. Wajahnya penuh. Matanya yang dulu tajam menusuk, sekarang tenang dan tenteram. Ia tak lagi sering menggunakan lidahnya yang setajam pedang, yang di masa lalu demikian banyak mendatangkan masalah. Tapi, bagaimanapun, martabat pedangnya telah menjadi bagian dari kepribadiannya.

Salah satu hasilnya adalah bahwa berangsur-angsur ia akhirnya diterima oleh para samurai yang sebaya dengannya. Mereka tidak hanya memujinya, tapi bahkan menghormatinya.

Sahei kembali dari kapal dengan keringat bercucuran. Sekali lagi minta maaf karena telah memaksa orang lama menanti, ia berkata, "Tempat duduk di tengah kapal belum siap, tapi yang di haluan sudah." Ini berarti prajurit biasa dan para samurai muda dapat naik kapal. Mereka mulai mengumpulkan barang-barang dan meninggalkan tempat itu berombongan.

Tinggal Kojiro dan enam atau tujuh orang yang lebih tua, semuanya pejabat penting perdikan.

"Sado belum datang, ya?" tanya Kojiro.

"Belum, tapi mestinya tak lama lagi."

"Sebentar lagi matahari condong ke barat," kata Sahei pada Kojiro.

"Akan lebih sejuk kalau Bapak masuk."

"Lalatnya bukan main," keluh Kojiro. "Dan aku haus. Apa bisa minta teh lagi?"

"Tentu, Pak." Tanpa berdiri lagi, Sahei berseru ke arah pondok air panas, "lo, apa kerjamu? Bawa teh buat tamu-tamu kita." Dengan sibuknya ia kembali mengurus surat muatan itu, tapi ketika disadarinya Iori tidak menjawab, ia ulangi perintahnya. Sesudah itu, ia lihat anak itu berjalan pelan membawa beberapa cangkir teh dengan baki.

Iori menawarkan teh pada setiap samurai, sambil setiap kali membungkuk sopan. Di depan Kojiro, dengan dua cangkir terakhir, ia berkata, "Silakan minum teh."

Dengan kepala kosong, Kojiro mengulurkan tangan, tapi tiba-tiba menarik tangan itu ketika matanya bertemu dengan mata Iori. Dengan terkejut, serunya, "Lho, ini kan..."

Sambil menyeringai, kata Iori, "Terakhir kali saya berjumpa dengan Bapak adalah di Musashino."

"Apa?" ujar Kojiro keras, dengan nada yang hampir tidak sesuai dengan statusnya yang sekarang.

Baru ia hendak mengatakan hal lain lagi, Iori sudah berseru, "Oh, jadi Bapak ingat saya?" Lalu ia melemparkan baki itu ke wajah Kojiro.

"Oh!" teriak Kojiro sambil mencekal pergelangan Iori. Baki itu tidak mengenainya, tapi teh panas menciprati mata kirinya. Sisa teh tumpah ke dada dan pangkuannya, sedangkan baki menumbuk sebuah tiang di sudut.

"Kurang ajar!" teriak Kojiro. Ia lemparkan Iori ke lantai tanah, dan ia injakkan sebelah kakinya di tubuh anak itu. "Manajer!" panggilnya marah. "Anak nakal ini pegawaimu, kan? Coba sini, pegangi. Biar dia masih anak-anak, dia tak akan kubiarkan."

Sahei ketakutan setengah mati, dan bergegas melakukan apa yang diperintahkan kepadanya. Tapi entah bagaimana, Iori berhasil menarik pedangnya dan mengayunkannya ke lengan Kojiro. Kojiro menendangnya ke tengah ruangan, dan melompat mundur selangkah.

Sahei menoleh, dan cepat kembali sambil menjerit sekuat paru-parunya. Ia sampai ke tempat Iori tepat ketika anak itu sudah bangkit berdiri.

"Kau jangan ikut campur!" teriak Iori, kemudian sambil menatap wajah Kojiro, semburnya, "Hukuman setimpal untukmu!" lalu berlari ke luar.

Kojiro mengambil sebuah pikulan yang kebetulan ada di dekatnya, dan melemparkannya pada anak itu, tepat mengenai belakang lututnya. Iori jatuh tengkurap.

Atas perintah Sahei, beberapa orang menyerbu Iori dan menyeretnya kembali ke pondok air panas. Di situ seorang pembantu sedang menggosok kimono dan hakama Kojiro.

"Maafkan perbuatan keterlaluan ini," motion Sahei.

"Tak tahu lagi kami, bagaimana mesti minta maaf," kata salah seorang pembantu.

Tanpa memandang mereka, Kojiro mengambil handuk basah dari pembantu dan menghapus wajahnya.

Iori sudah dijatuhkan ke tanah, tangannya dilipat ke belakang. "Lepaskan saya," pintanya dengan tubuh menggeliat kesakitan. "Saya takkan lari. Saya anak samurai. Saya lakukan ini tadi dengan sengaja, dan saya mau menerima hukuman seperti lelaki."

Kojiro sudah selesai merapikan pakaian dan rambutnya. "Biarkan dia pergi," katanya tenang.

Tak tahu bagaimana menanggapi tenangnya wajah samurai itu, Sahei berkata tergagap, "Betul... betul, Bapak tidak apa-apa?"

"Ya." Tapi perkataan itu terdengar seperti paku dihunjamkan ke papan "biarpun aku tidak bermaksud terlibat dengan urusan anak kecil, kalau kalian merasa dia mesti dihukum, aku dapat menyarankan caranya. Tuangkan seciduk

air mendidih ke atas kepalanya. Itu takkan membunuhnya."

"Air mendidih!" Sahei mengerut mendengar saran itu.

"Ya. Tapi kalau kau mau melepaskannya, itu juga tidak apa-apa."

Sahei dan orang-orangnya saling pandang dan ragu-ragu.

"Kita tak bisa membiarkan hal macam ini lewat tanpa hukuman."

"Dia memang suka kurang ajar."

"Untung dia tidak terbunuh."

"Ambil tali."

Ketika mereka mulai mengikatnya, Iori mencoba meronta dari tangan mereka. "Apa yang kalian lakukan?" jeritnya. Sambil duduk di tanah, katanya, "Sudah saya katakan, saya tidak akan lari, kan? Akan saya terima hukuman saya. Saya punya alasan, kenapa berbuat begitu. Seorang saudagar boleh minta maaf, tapi saya tidak. Anak samurai tidak bakal menangis karena sedikit air panas."

"Baik," kata Sahei. "Kau yang minta."

Ia menggulung lengan bajunya, menciduk air mendidih, dan berjalan pelan-pelan mendekati Iori.

"Tutup matamu, Iori. Kalau tidak, kau bisa buta." Suara itu datang dari seberang jalan.

Iori menutup matanya, tak berani melihat siapa yang mengucapkan katakata itu. Ia teringat cerita yang pernah didengarnya dari Musashi, dulu di Musashino. Cerita itu tentang Kaisen, seorang pendeta Zen yang sangat dipuja-puja oleh para prajurit Provinsi Kai. Ketika Nobunaga dan Ieyasu menyerang Kuil Kaisen dan membakarnya, pendeta itu duduk tenang di tingkat atas pintu gerbang. Dalam keadaan terbakar menjelang mati, ia mengucapkan kata-kata ini, "Kalau hatimu sudah mendapat pencerahan, api pun terasa sejuk."

"Cuma seciduk air panas!" kata Iori pada diri sendiri. "Aku tak boleh berpikir macam itu." Ia mencoba sekuat tenaga menjadikan dirinya kehampaan yang tanpa pribadi, bebas dari khayal, dan tanpa dukacita. Cara pendeta itu hanya mungkin kalau la lebih muda, atau jauh lebih tua... tapi pada umurnya sekarang, ia masih benar-benar menjadi bagian dunia ini.

Ah, kapan itu terjadi? Sekejap ia menyangka bahwa keringat yang menetes di dahinya adalah air mendidih. Waktu semenit terasa satu tahun.

"Oh, itu Sado!" kata Kojiro.

Sahei dan semua orang lain menoleh dan memandang samurai tua itu. "Ada apa disini?" tanya Sado sambil menyeberang jalan, didampingi Nuinosuke.

Kojiro tertawa, katanya riang, "Anda memergoki kami. Mereka sedang menghukum anak itu."

Sado memandang Iori baik-baik. "Menghukum dia? Ya, kalau dia sudah melakukan sesuatu yang buruk, mesti dihukum. Teruskan saja. Saya menyaksikannya."

Sahei memandang Kojiro dari sudut matanya. Kojiro segera menilai keadaan itu, dan tahu bahwa dialah yang akan dianggap bertanggung jawab atas kerasnya hukuman itu. "Cukup!" katanya.

Iori membuka mata. Agak sukar ia memusatkan tatapannya, tapi ketika akhirnya mengenali Sado, ia berkata gembira, "Saya kenal Bapak, samurai yang pernah datang di Kuil Tokuganji di Hotengahara."

"Kau ingat aku?"

"Ya, Pak."

"Apa yang terjadi dengan gurumu, Musashi?"

Iori tersedu-sedu, dan menutup mata dengan kedua tangannya.

Kojiro kaget melihat Sado mengenal anak itu. Sesaat ia memikirkannya, dan menyimpulkan bahwa tentunya hal itu ada hubungannya dengan usaha Sado mencari Musashi. Tapi tentu saja ia tak ingin nama Musashi muncul dalam percakapan antara dirinya dengan abdi senior itu. Ia tahu, tak lama lagi ia akan terpaksa berkelahi melawan Musashi, dan itu takkan lagi merupakan urusan pribadi semata-mata.

Sesungguhnya, telah terjadi perpecahan, baik di dalam garis utama Keluarga Hosokawa maupun di dalam percabangannya. Sebagian menghargai Musashi, sebagian lagi cenderung berpihak kepada bekas ronin yang sekarang menjadi instruktur pedang utama klan itu. Sebagian orang mengatakan bahwa yang

menyebabkan tak terhindarkannya pertarungan adalah persaingan di belakang layar antara Sado dan Kakubei.

Kojiro merasa lega ketika pada waktu itu mandor kapal Tatsumimaru datang, menyatakan bahwa kapal sudah siap.

Sado, yang belum ikut naik, berkata, "Tapi kapal belum akan berangkat sampai matahari terbenam, kan?"

"Betul," jawab Sahei, yang sementara itu berjalan mondar-mandir sekitar kantor, karena kuatir akan akibat-akibat peristiwa hari itu.

"Kalau begitu, aku punya waktu buat istirahat?"

"Banyak waktu buat istirahat. Silakan minum teh."

Otsuru muncul di pintu dalam, dan memanggil manajer. Sahei mendengarkan pembicaraan Otsuru beberapa menit lamanya, kemudian kembali mendekati Sado, dan katanya, "Kantor ini bukan tempat yang tepat buat menerima Bapak. Rumah dekat sekali, melintasi kebun itu. Saya persilakan Bapak masuk ke sana."

"Oh, terima kasih," jawab Sado. "Pada siapa saya berutang budi? Pada nyonya rumah?"

"Ya. Beliau ingin mengucapkan terima kasih pada Bapak."

"Untuk apa?"

Sahei menggaruk kepalanya. "Saya pikir, karena Bapak sudah menolong Iori. Karena sekarang tuan rumah tidak ada..."

"Bicara soal Iori, aku ingin bicara dengannya. Coba panggil dia."

Kebun itu tepat seperti harapan Sado mengenai kebun rumah seorang saudagar Sakai yang kaya. Walaupun satu sisinya dibatasi gudang, kebun itu merupakan suatu dunia yang lain sama sekali, dibanding kantor yang panas dan ribut itu. Batu-batuan dan tanam-tanaman baru disiram, dan di sana ada sungai yang airnya mengalir.

Osei dan Otsuru berlutut dalam ruangan kecil anggun yang menghadap kebun. Di atas tatami terhampar permadani wol, dengan baki-baki berisi kue dan tembakau. Sado mencium hall dupa yang dicampuri rempah-rempah.

Sesudah duduk di ujung ruangan, katanya, "Saya takkan masuk. Kaki saya

kotor."

Osei menghidangkan teh kepadanya, meminta maaf atas sikap para pegawainya, serta mengucapkan terima kasih karena telah menyelamatkan Iori.

Kata Sado, "Kebetulan saya pernah berjumpa anak itu beberapa waktu yang lalu. Saya senang bertemu dia kembali. Bagaimana dia bisa tinggal di rumah Nyonya?"

Sesudah mendengarkan penjelasan nyonya rumah, Sado bercerita tentang usahanya yang sudah berjalan lama untuk mencari Musashi. Mereka mengobrol dengan akrab beberapa waktu lamanya, kemudian kata Sado, "Tadi saya memperhatikan Iori dari seberang jalan. Saya kagum akan kemampuannya bersikap tenang. Sikap itu baik sekali. Terus terang, menurut saya merupakan suatu kesalahan membesarkan anak yang demikian besar semangatnya di lingkungan saudagar. Bagaimana kalau anak itu Nyonya serahkan pada saya? Di Kokura dia dapat dibesarkan sebagai samurai."

Osei segera menyetujuinya, katanya, "Saya pikir itulah yang sebaik-baiknya buat dia."

Otsuru bangkit untuk mencari Iori, dan tepat pada waktu itu Iori muncul dari balik potion tempat ia mendengarkan seluruh percakapan tersebut.

"Apa kau keberatan pergi denganku?" tanya Sado.

Dengan sukacita Iori mohon diajak ke Kokura.

Sementara Sado minum teh, Otsuru menyiapkan perlengkapan perjalanan Iori: kimono, hakama, pembalut kaki, topi anyaman-semuanya baru. Itulah pertama kalinya Iori mengenakan hakama.

Petang itu, ketika Tatsumimaru mengembangkan sayap-sayap hitamnya dan berlayar di bawah gumpalan awan yang menjadi keemasan oleh matahari yang sedang terbenam, Iori menoleh ke belakang, ke arah lautan wajah—Otsuru dan ibunya, wajah Sahei, dan orang-orang yang mengantar, juga wajah kota Sakai.

Dengan senyum lebar ia melepas topi anyamannya dan melambaikannya pada mereka.

***

100. Guru Menulis

PAPAN nama di pintu masuk jalan sempit, di daerah pedagang ikanOkazaki itu, berbunyi, "Pencerahan Bagi Para Pemuuda. Pelajaran Membaca dan Menulis", dan tertulis di situ nama Muka. Melihat segala sesuatunya, Muka tentunya salah seorang dari banyak ronin yang telah jatuh miskin, namun tulus, dan mencari penghidupan dengan menularkan pendidikan kelas prajurit kepada anak-anak orang kebanyakan.

Kaligrafi yang kelihatan amatiran itu membuat tersenyum orang-orang yang lewat, tapi Muka mengatakan tidak malu karenanya. Kalau ada orang menyebutkan hal itu, ia selalu menjawab dengan kata-kata yang sama, "Dalam hati, saya masih kanak-kanak. Dan saya belajar bersama anak-anak."

Jalan itu berakhir pada sebuah rumpun bambu, dan di sebelah rumpun bambu terbentang lapangan pacuan Keluarga Honda. Kalau cuaca terang, lapangan itu selalu diliputi awan debu, karena tentara berkuda sering berlatih dari fajar sampai senja. Garis keturunan yang mereka banggakan adalah garis keturunan prajurit-prajurit Mikawa yang terkenal, suatu tradisi yang telah menghasilkan Tokugawa.

Muka terbangun dari tidur siang, lalu pergi ke sumur dan menimba air. Kimono warna kelabu gelap yang tak berpinggir, dan topi kelabu yang dikenakannya, lebih cocok untuk orang umur empat puluhan, padahal ia sendiri belum lagi tiga puluh tahun. Habis mencuci muka, ia berjalan ke rumpun bambu, dan di situ ia menebang sebatang bambu besar dengan satu tebasan pedang.

Ia basuh bambu itu di sumur, lalu kembali masuk rumah. Kerai yang tergantung di satu sisi berfungsi menolak debu dari lapangan pacuan, tapi karena cahaya datang dari arah tersebut, ruangan itu jadi kelihatan lebih kecil dan lebih gelap dari yang sebenarnya. Sebilah papan terletak mendatar di sebuah sudut. Di atasnya tergantung potret tanpa nama dari seorang pendeta Zen. Muka

menegakkan potongan bambunya di atas papan, dan melontarkan bunga jalar ke dalam lubangnya.

"Boleh juga," pikirnya sambil mundur, memeriksa karyanya. Ia duduk di depan meja, mengambil kuas, dan mulai berlatih. Sebagai model, dipergunakannya pedoman huruf-huruf resmi berbentuk persegi dari Ch'u Sui-liang, dan sapuan kaligrafi dari pendeta Kobo Daishi. Jelas kelihatan, ia memperoleh kemajuan mantap selama setahun tinggal di situ, karena huruf-huruf yang ditulisnya sekarang jauh lebih unggul daripada huruf-huruf yang tertulis di papan nama.

"Boleh saya mengganggu?" tanya wanita dari sebelah rumah, istri orang yang biasa menjual kuas tulis.

"Silakan," kata Muka.

"Saya hanya sebentar. Saya heran.... Beberapa menit yang lalu, saya mendengar bunyi keras. Kedengarannya seperti ada barang yang patah. Apa Anda mendengarnya?"

Muka tertawa. "Itu tadi saya memotong bambu."

"Oh. Saya begitu kuatir. Saya pikir ada yang terjadi dengan Anda. Suami saya mengatakan samurai yang berkeliaran di sekitar sini mau membunuh Anda."

"Sekiranya betul begitu, tidak apa. Toh harga saya tidak sampai tiga keping uang tembaga."

"Lho, Anda tak boleh menyepelekan. Banyak orang terbunuh akibat hal-hal yang menurut ingatan mereka tidak mereka lakukan. Coba Anda pikirkan, alangkah sedih semua gadis itu kalau ada sesuatu menimpa Anda."

Wanita itu mengundurkan diri, tanpa mengajukan pertanyaan yang sering diajukannya, "Kenapa tidak beristri? Bukan karena Anda tak suka perempuan, kan?" Muka tidak pernah memberikan jawaban yang jelas, sekalipun secara sembrono ucapannya sempat menyiratkan bahwa ia bisa dengan mudah mendapatkan jodoh yang baik. Para tetangga tahu bahwa ia ronin dari Mimasaka, yang suka belajar dan pernah tinggal di Kyoto, di Edo, dan sekitar Edo. Kata orang, ia ingin menetap di Okazaki dan membuka perguruan yang

baik. Berhubung ia masih muda, rajin, dan jujur, tidak mengherankan bahwa sejumlah gadis berminat kawin dengannya, juga beberapa orang yang anak-anak gadisnya memenuhi syarat.

Lingkungan kecil itu memang memikat hati Muka. Penjual kuas dan istrinya memperlakukannya dengan baik. Sang istri mengajarinya memasak, dan kadang-kadang mencuci dan menjahit untuknya. Secara keseluruhan, Muka senang tinggal di lingkungan itu. Semua orang saling mengenal, dan semua orang berusaha membuat hidup mereka menarik. Selalu ada peristiwa yang terjadi, kalau bukan pesta tari-tarian di jalan atau perayaan keagamaan, tentu penguburan atau ada orang sakit yang mesti diurus.

Malam itu ia melewati rumah penjual kuas, ketika suami-istri itu sedang makan malam. Sambil mendecap, sang istri berkata, "Ke mana dia pergi? Pagi hari dia mengajar anak-anak, sore hari tidur atau belajar. Lalu malam hari pergi. Macam kelelawar saja."

Di jalan-jalan Okazaki, bunyi seruling bambu bercampur dengan dengung serangga tangkapan yang dikurung dalam sangkar-sangkar kayu, dengan ratapan berirama dari para penyanyi di jalan buntu, dengan teriakan para penjual semangka dan sushi. Di sini tak ada hiruk-pikuk yang menjadi ciri di Edo. Lentera-lentera berkedap-kedip, dan orang-orang bercengkerama di sana-sini, dengan mengenakan kimono musim panas. Dalam udara musim panas itu, segala sesuatu kelihatan santai dan pada tempatnya.

Ketika Muka lewat, gadis-gadis berbisik.

"Nah, dia jalan lagi."

"Huh, dan selalu tidak memperhatikan siapa pun."

Sebagian gadis-gadis itu membungkuk kepadanya, kemudian menoleh pada sesama teman-teman mereka, dan menduga-duga ke mana arah pergi Muka.

Muka berjalan lurus, melewati jalan-jalan samping di mana ia bisa membeli jasa para pelacur Okazaki, yang oleh banyak orang dianggap sebagai salah satu daya tank utama di sepanjang jalan raya Tokaido itu. Di ujung barat kota ia berhenti dan meregangkan badan, hingga panas badan keluar dari lengan

bajunya. Di hadapannya menderas air Sungai Yahagi dan membentang Jembatan Yahagi yang berelung 208, jembatan terpanjang di Tokaido. Ia berjalan mendekati sosok kurus yang menantinya di tiang pertama.

"Musashi?"

Musashi tersenyum pada Matahachi yang mengenakan jubah pendeta. "Apa Guru sudah kembali?" tanyanya.

"Belum."

Mereka berjalan berdampingan, menyeberangi jembatan. Di atas bukit yang ditumbuhi pohon pinus, di seberangnya berdiri kuil Zen tua. Karena bukit itu dikenal sebagai Hachijo, kuil itu pun disebut Hachijoji. Mereka mendaki lereng yang gelap, di depan pintu gerbang.

"Apa kabar?" tanya Musashi. "Melaksanakan Zen mestinya sukar."

"Betul," jawab Matahachi kesal, sambil menundukkan kepalanya yang bercukur kebiruan. "Aku sudah sering ingin melarikan diri. Kalau mesti mengalami siksaan mental untuk menjadi manusia baik-baik, lebih baik aku menjerat leherku, habis perkara."

"Oh, jangan mundur karena itu. Kau baru mulai. Pendidikanmu yang sebenarnya belum terjadi, sebelum kau dapat mengimbau Guru dan meyakinkannya untuk menerimamu sebagai murid."

"Itu memang tidak selamanya mustahil. Aku sudah belajar mendisiplinkan diriku sedikit. Dan tiap kali aku kendur, aku ingat kau. Kalau kau dapat mengatasi kesulitan-kesulitanmu, aku pun dapat."

"Memang begitu mestinya. Apa pun yang dapat kulakukan, pasti kau juga bisa."

"Aku teringat Takuan. Kalau bukan karena dia, aku sudah dihukum mati."

"Kalau kau tahan menghadapi kesulitan, kau akan memperoleh kesenangan yang lebih besar daripada derita," kata Musashi khidmat. "Siang dan malam, jam demi jam, orang dipermainkan oleh ombak derita dan kesenangan berganti-ganti. Kalau mereka mencoba untuk hanya menikmati kesenangan, berarti mereka tidak benar-benar hidup. Dan kesenangan akan lenyap."

"Aku mulai mengerti."

"Ingat saja cara orang menguap. Kuap orang yang habis kerja, lain dengan kuap orang malas. Banyak orang mati tanpa mengetahui nikmat yang diberikan oleh menguap."

"Ya. Aku mendengar pembicaraan seperti itu di kuil."

"Kuharap tak lama lagi aku bisa membawamu pada Guru. Aku sendiri ingin minta petunjuk darinya. Aku perlu tahu lebih banyak tentang Jalan itu."

"Menurutmu, kapan dia datang?"

"Sukar dikatakan. Guru Zen kadang-kadang berkeliaran di seluruh negeri, seperti awan, selama dua atau tiga tahun sekali jalan. Mumpung sudah dating di sini, kau mesti mau menunggu dia, sampai empat-lima tahun, kalau perlu."

"Kau juga?"

"Ya. Hidup di lorong belakang, di antara orang-orang miskin dan tulus itu, merupakan latihan baik bagiku. Itu bagian dari pendidikanku. Waktu tidak terbuang sia-sia."

Musashi meninggalkan Edo, melewati Atsugi. Kemudian, dengan jiwa dilanda kesangsian akan masa depannya, ia menghilang ke tengah Pegunungan Tanzawa, dan dua bulan kemudian muncul kembali dalam keadaan lebih gelisah dan kuyu. Selesai memecahkan satu masalah, ia tercebur ke dalam masalah lain. Kadang-kadang ia demikian tersiksa, hingga seolah-olah pedangnya terarah kepada dirinya.

Di antara kemungkinan yang dipertimbangkannya adalah memilih jalan yang mudah. Sekiranya ia dapat memaksa dirinya menempuh hidup enak dan biasa saja dengan Otsu, hidupnya akan sederhana. Hampir setiap perdikan akan rela membayarnya dengan gaji cukup untuk hidup, barangkali lima ratus sampai seribu gantang. Tapi kalau ia ajukan hal itu pada dirinya dalam bentuk pertanyaan, jawabannya selamanya tidak. Hidup yang mudah itu penuh dengan batasan. Ia tak dapat tunduk kepada batasan-batasan itu.

Pada waktu lain, ia merasa seolah tersesat dalam khayal pengecut, khayal hina, seperti setan lapar dalam neraka; kemudian, untuk sesaat, pikirannya

menjadi tenang, dan ia mengumbar diri dalam kenikmatan hidup menyendiri yang penuh kebanggaan itu. Di dalam hatinya terus berlangsung perjuangan antara terang dan gelap. Siang-malam ia terhuyung-huyung antara kegembiraan besar dan kesenduan. Ia memikirkan dirinya sebagai pemain pedang, dan ia merasa kecewa. Kalau dipikirkan betapa panjang jalan yang dipelajarinya, dan betapa jauh ia dari kematangan, hatinya pun pedih. Tapi, di lain waktu, hidup di pegunungan itu menggembirakan hatinya, dan pikirannya melayang pada Otsu.

Turun dari gunung, ia pergi ke Yugyoji di Fujisawa untuk beberapa hari, kemudian ke Kamakura. Di situlah ia berjumpa dengan Matahachi. Matahachi sudah memutuskan untuk tidak kembali menjalani hidup malas, dan ia berada di Kamakura karena banyak kuil Zen di tempat itu, namun ia menanggung rasa hancur yang lebih parah lagi daripada Musashi.

Musashi mencoba meyakinkannya, "Sekarang ini belum terlalu terlambat. Kalau kau belajar berdisiplin, kau bisa mulai dari awal lagi. Sungguh fatal kalau kau mengatakan pada dirimu bahwa semuanya sudah lewat, dan bahwa dirimu tak berguna."

Kemudian ia merasa perlu menambahkan, "Terus terang, aku sendiri berhadapan dengan tembok. Ada masanya aku bertanya-tanya, apakah aku punya masa depan. Aku merasa sama sekali kosong. Rasanya seperti terkurung dalam rumah kerang. Aku benci pada diriku. Kukatakan pada diri sendiri, diriku ini sia-sia. Tapi dengan mendera diri sendiri, dan memaksa diri untuk jalan terus, aku berhasil menerobos rumah kerang itu. Lalu jalan baru terbuka di hadapanku.

"Percayalah, kali ini sedang berlangsung perjuangan yang sesungguhnya dalam diriku. Aku menggelepar-gelepar di dalam rumah kerang, dan tak dapat melakukan sesuatu. Aku turun dari pegunungan karena teringat orang yang menurutku dapat menolongku."

"Orang itu Pendeta Gudo. "

Kata Matahachi, "Dia yang menolongmu waktu engkau pertama kali mencari Jalan itu, kan? Apa kau tak bisa mengenalkan aku, dan minta dia menerimaku sebagai murid?"

Semula Musashi sangsi tentang ketulusan hati Matahachi, tapi sesudah mendengar tentang kesulitan di Edo, ia pun yakin bahwa Matahachi betul-betul bermaksud demikian. Kedua orang itu kemudian mencari keterangan tentang Gudo di sejumlah kuil Zen, tapi hanya sedikit yang dapat mereka ketahui. Musashi tahu bahwa pendeta itu tidak lagi berada di Kuil Myoshinji, Kyoto. Beberapa tahun sebelumnya, ia pergi melakukan perjalanan selama beberapa waktu lamanya di timur dan timur laut. Ia juga tahu bahwa pendeta itu orang yang paling tak menentu tinggalnya. Satu hari ia bisa berada di Kyoto, memberikan kuliah tentang Zen pada Kaisar, dan hari berikutnya mengembara di pedesaan. Gudo diketahui beberapa kali berhenti di Kuil Hachijoji di Okazaki. Seorang pendeta mengatakan mungkin di kuil itulah tempat terbaik untuk menantikannya.

Musashi dan Matahachi duduk di dalam pondok kecil tempat Matahachi biasa tidur. Musashi sering mengunjunginya di sini, dan mereka bercakapcakap sampai jauh malam. Matahachi tidak diizinkan tidur dalam asrama yang, seperti halnya bangunan-bangunan Kuil Hachijoji lainnya, berupa bangunan kasar, beratap lalang, sebab ia belum resmi diterima sebagai pendeta.

"Oh, nyamuk-nyamuk ini!" kata Matahachi sambil menyebar-menyebarkan asap dari obat penghalau serangga, kemudian menggosok matanya yang pedih. "Mari kita keluar." Mereka berjalan ke ruang utama dan duduk di serambi. Pekarangan sepi, dan angin sejuk bertiup.

"Ini mengingatkan aku pada Kuil Shippoji," kata Matahachi dengan suara hampir tidak kedengaran.

"Ya, kukira begitu," kata Musashi.

Mereka terdiam. Mereka selalu berbuat demikian pada saat-saat seperti itu. Pikiran tentang rumah selalu menimbulkan kenangan tentang Otsu dan Osugi, atau peristiwa-peristiwa yang tak hendak mereka bicarakan, karena takut mengganggu hubungan mereka sekarang.

Tapi, beberapa menit kemudian, Matahachi berkata, "Bukit tempat berdirinya Shippoji itu lebih tinggi, ya? Tapi di tempat ini tak ada pohon kriptomeria tua."

Di situ ia berhenti, memandang rant muka Musashi sejenak, kemudian katanya malu-malu. "Ada satu permintaan yang sudah lama ingin kuajukan, tapi..."

"Permintaan apa itu?"

"Otsu...," Matahachi memulai, tapi seketika itu juga ia terharu, tak bisa berbicara lagi. Ketika merasa sudah dapat mengatasi perasaannya, ia berkata, "Rasanya aku ingin tahu, apa yang sedang dilakukan Otsu sekarang ini, dan apa yang terjadi dengannya. Aku sering memikirkannya hari-hari ini dan dalam hati aku minta maaf atas segala yang pernah kulakukan. Aku malu mesti mengakuinya, tapi di Edo aku memaksanya hidup denganku. Tapi tidak terjadi apa-apa. Dia menolak kusentuh. Kukira, sesudah aku pergi ke Sekigahara, Otsu tentunya seperti kembang yang jatuh. Sekarang dia menjadi bunga yang berkembang di pohon lain, di tanah yang lain juga." Wajah Matahachi memperlihatkan kesungguhan, dan suaranya serius.

"Takezo... ah, bukan... Musashi. Aku minta, kawinilah Otsu. Kau satu-satunya yang dapat menyelamatkannya. Aku tak pernah dapat memaksa diri mengatakan hal ini, tapi sekarang, sesudah aku mengambil keputusan menjadi murid Gudo, mesti kuakui kenyataan bahwa Otsu bukan milikku. Biarpun begitu, aku menguatirkan dirinya. Tak inginkah engkau mencari dia, dan memberinya kebahagiaan yang memang dia inginkan?"

Kira-kira pukul tiga pagi waktu itu, ketika Musashi mulai menuruni jalan glinting yang gelap. Tangannya terlipat, kepalanya tertunduk. Katakata Matahachi terngiang di telinganya. Kesedihan mendalam seakan menarik-narik kakinya. Ia dapat membayangkan, betapa Matahachi tersiksa bermalam-malam lamanya, hanya untuk membangkitkan keberanian berbicara seperti itu. Namun bagi Musashi, dilema yang dihadapinya sendiri lebih berat dan menyakitkan.

Menurut pendapatnya, Matahachi berharap dapat melarikan diri dari nyala panas masa lalu, dan mencari keselamatan yang sejuk dalam pencerahan. Seperti bayi yang baru dilahirkan, ia mencoba menemukan hidup bermakna dalam derita gaib kesedihan dan kebahagiaan.

Musashi tidak dapat mengatakan, "Tak dapat itu kulakukan." Lebih tak dapat

lagi ia mengatakan, "Tak ingin aku mengawini Otsu. Dia tunanganmu. Menyesallah, murnikan hatimu, dan rebut kembali hatinya." Akhirnya ia tidak mengatakan apa pun, karena apa pun yang akan dikatakannya, akan merupakan kebohongan.

Dan Matahachi memohon dengan sangat, "Hanya kalau aku yakin bahwa Otsu akan terurus, ada gunanya bagiku menjadi murid. Kau yang mendesakku melatih dan mendisiplinkan diri. Kalau kau memang temanku, selamatkan Otsu. Itulah satu-satunya jalan untuk menyelamatkan diriku."

Musashi terheran-heran melihat Matahachi menangis tersedu-sedu. Tak diduganya bahwa perasaan Matahachi bisa sedalam itu. Bahkan ketika ia sudah berdiri untuk berangkat, Matahachi mencengkeram lengan bajunya, minta diberi jawaban. "Biar kupikirkan dulu," itulah satu-satunya yang dapat dikatakan Musashi. Sekarang ia mengutuk dirinya karena bersikap pengecut, dan ia sesali ketidakmampuannya.

Dengan sedih terpikir oleh Musashi, bahwa orang yang tidak menanggung penyakit ini tak mungkin mengenal nyerinya. Soalnya bukan semata-mata menyangkut sikap malas, tapi menyangkut keinginan besar untuk melakukan sesuatu, namun tak bisa. Pikiran dan mata Musashi kini seolah tumpul dan kosong. Sesudah menempuh jalan sejauh mungkin ke satu arah saja, ia merasa dirinya tak berdaya untuk mundur atau mulai menempuh jalan yang baru. Ia seperti terpenjara di suatu tempat yang tak ada jalan keluarnya. Kekecewaan yang dialaminya menimbulkan rasa sangsi, menyalahkan diri, dan air mata.

Sia-sia ia marah pada diri sendiri, mengingat segala kesalahannya. Justru karena menemukan gejala-gejala awal penyakit itulah, ia berpisah dengan Iori dan Gonnosuke, serta memutuskan ikatan dengan teman-temannya di Edo. Tapi maksudnya untuk menerobos rumah kerang selagi kulit kerang belum terbentuk dengan baik ternyata gagal. Kulit kerang itu masih saja ada, membelenggu dirinya yang kosong, seperti selongsong kulit jangkrik.

Ia berjalan tanpa kemantapan. Keluasan Sungai Yahagi mulai tampak. dan angin yang bertiup dari sungai terasa sejuk di wajahnya.

Tiba-tiba ia meloncat ke samping, karena mendengar bunyi desing tajam. Tembakan itu melintas pada jarak dua meter dari dirinya, dan bunyi bedil berkumandang di seberang sungai. Jarak antara peluru dan bunyi itu sejauh dua tarikan napas, dan Musashi menyimpulkan bahwa senapan itu ditembakkan dari jarak jauh. Ia melompat ke bawah jembatan dan bergayut ke tiang, seperti kelelawar.

Beberapa menit berlalu, kemudian tiga lelaki berlarian menuruni Bukit Hachijo, seperti buah pohon pinus ditiup angin. Di dekat ujung jembatan, mereka berhenti dan mulai mencari mayat. Karena yakin tembakannya mengena, si penembak membuang sumbunya. Pakaiannya lebih gelap dibanding kedua orang yang lain, dan ia mengenakan topeng, hanya matanya yang tampak.

Langit menjadi cerah sedikit, dan hiasan kuningan pda gagang senapan memantulkan cahaya lembut.

Tak dapat Musashi membayangkan, siapa gerangan orang di Okazaki yang menghendaki kematiannya. Memang tidak kurang musuhnya. Dalam pertempuran-pertempuran yang pernah dialaminya, ia telah mengalahkan banyak orang, yang kemungkinan masih punya keinginan menggelegak untuk membalas dendam. Dan banyak lagi orang yang telah dibunuhnya, hingga keluarga atau kawan-kawan mereka barangkali berharap akan menuntut balas.

Siapa pun yang menempuh Jalan Pedang, selamanya berada dalam bahaya dibunuh. Kalau ia lolos dari satu bencana maut, akan menyusul kemungkinan-kemungkinan baru. Dengan perbuatan itu, ia menciptakan musuh-musuh baru atau bencana baru. Bahaya merupakan batu gerinda yang dipakai pemain pedang untuk mengasah semangatnya. Musuh adalah guru yang menyamar.

Belajar waspada terhadap bahaya, biarpun sedang tidur, belajar dari musuh sepanjang waktu, menggunakan pedang sebagai alat untuk membiarkan orang lain hidup, menguasai alam, mencapai pencerahan, berbagi kegembiraan hidup dengan orang lain-semua itu tak terpisahkan dari Jalan Pedang.

Sementara meringkuk di bawah jembatan itu, situasi nyata memacu Musashi, dan kelesuannya pun lenyap. Ia bernapas pendek-pendek sekali, tanpa bunyi, dan

membiarkan para penyerangnya mendekat. Gagal menemukan mayat, orang-orang itu memeriksa jalan yang sunyi dan ruang di bawah ujung jembatan.

Mata Musashi terbuka lebar. Orang-orang itu mengenakan pakaian hitam seperti bandit, tapi mereka membawa pedang samurai, dan bersepatu rapi. Samurai di daerah itu hanyalah mereka yang mengabdi pada Keluarga Honda di Okazaki, dan Keluarga Tokugawa Owari di Nagoya. Ia tidak merasa mempunyai musuh di kedua perdikan itu.

Satu orang menembus kegelapan dan mengambil kembali sumbu, kemudian menyalakan dan melambaikannya. Musashi jadi menduga bahwa di seberang jembatan terdapat lebih banyak orang. Ia tidak dapat bergerak, setidak-tidaknya sekarang. Kalau ia memperlihatkan diri, kemungkinan akan mengundang lebih banyak tembakan. Sekalipun ia dapat mencapai tepi seberang, bahaya yang menanti di sana barangkali lebih besar lagi. Tapi ia pun tak dapat tinggal lebih lama di situ. Karena orang-orang itu tahu ia belum menyeberang jembatan, mereka akan mengepungnya, dan barangkali akan berhasil menemukan tempat persembunyiannya.

Mendadak ia mendapat akal. Akal itu tidak didasarkan pada teori-teori Seni Perang yang merupakan serabut intuisi seorang prajurit. Merancang cara menyerang merupakan proses yang lambat, yang sering mengakibatkan kekalahan dalam situasi yang menuntut kecepatan. Naluri seorang prajurit tidak boleh dikacaukan dengan naluri binatang. Seperti halnya reaksi anggota tubuh bagian dalam, naluri itu datang dari gabungan kebijaksanaan dan disiplin. Ia merupakan penalaran terakhir yang melebihi akal, ia adalah kemampuan untuk melakukan gerakan yang benar dalam sekejap mata, tanpa mesti melewati proses berpikir biasa.

"Sia-sia kalian coba sembunyi!" pekiknya. "Kalau kalian mencariku, aku di sini!" Angin agak kencang waktu itu; ia tak yakin suaranya terdengar atau tidak.

Pertanyaan itu dijawab oleh tembakan lain. Musashi tentu saja sudah tidak ada di sana lagi. Ketika peluru masih berada di udara, ia sudah melompat tiga meter ke arah ujung jembatan.

Ia menyerbu ke tengah mereka. Mereka pun menyebar sedikit, dan menghadapinya dari tiga jurusan, namun sama sekali tanpa koordinasi. Ia tebas orang yang ada di tengah dengan pedang panjang, dan serentak dengan itu ia menyayat ke samping, dengan pedang pendek, ke arah orang di sebelah kirinya. Orang ketiga melarikan diri ke seberang jembatan, berlari, terjatuh, dan terlontar ke luar jembatan.

Musashi mengikuti dengan langkah biasa di satu sisi saja, sekali-sekali berhenti untuk mendengarkan. Ketika tidak terjadi apa-apa lagi, ia pun pulang dan tidur.

Paginya dua samurai datang ke rumahnya. Melihat jalan masuk penuh dengan sandal anak-anak, mereka menikung ke samping.

"Anda Sensei Muka?" tanya salah seorang. "Kami dari Keluarga Honda." Musashi menengadah dari tulisannya, katanya "Ya, saya Muka."

"Apa nama Anda sebenarnya Miyamoto Musashi? Kalau benar demikian, jangan Anda menyembunyikannya."

"Saya Musashi."

"Saya percaya Anda kenal Watari Shima."

"Saya tidak merasa mengenalnya."

"Dia bilang pernah hadir dalan dua-tiga pesta haiku, di mana Anda hadir juga."

"Ya, sesudah Anda sebutkan itu, saya ingat dia sekarang. Kami bertemu di rumah teman kami berdua."

"Nah, dia bertanya apakah Anda mau datang dan bermalam di rumahnya."

"Kalau dia mencari orang yang akan diajaknya mengarang haiku, bukan saya orangnya. Memang benar, beberapa kali saya diundang ke pesta seperti itu, tapi saya orang sederhana yang hanya punya sedikit pengalaman dalam hal itu."

"Saya pikir dia ingin membicarakan seni bela diri dengan Anda." Musashi membelalak gelisah ke arah kedua samurai itu. Beberapa waktu lamanya ia menatap mereka, kemudian katanya, "Kalau demikian, dengan senang hati saya akan datang ke rumahnya. Kapan?"

"Apa Anda bisa datang malam ini?"

"Baik."

"Dia akan mengirimkan joli untuk Anda."

"Bagus. Saya tunggu."

Setelah mereka pergi, Musashi kembali menghadapi murid-muridnya. "Ayo," katanya. "Kalian tak boleh membiarkan diri kalian terlengah. Ayo kerja lagi. Lihat aku. Aku berlatih juga. Kalian mesti belajar memusatkan perhatian sepenuhnya, sampai kalian tidak mendengar orang berbicara atau jangkrik mengerik. Kalau kalian malas selagi muda, kalian akan jadi orang macam aku, dart mesti berlatih sesudah kalian dewasa." Ia tertawa dan menoleh ke sekeliling, ke arah wajah-wajah dan tangan-tangan yang berlepotan tinta itu.

Senja hari ia sudah mengenakan hakama dan siap pergi. Ketika ia sedang meyakinkan istri penjual kuas yang hampir menangis, bahwa ia akan selamat tak kurang suatu apa, joli pun tiba—bukan joli anyaman sederhana seperti yang biasa kelihatan di seluruh kota itu, melainkan joli berpernis yang dikawal dua samurai dan tiga orang abdi.

Para tetangga terpesona melihatnya, berkerumun dan berbisik-bisik. Anak-anak memanggil teman-temannya dan berceloteh dengan riuhnya.

"Cuma orang besar naik joli macam itu."

"Mestinya guru ini orang besar juga."

"Ke mana dia pergi?"

"Dia kembali atau tidak?"

Kedua samurai menutup pintu joli, menyingkirkan orang banyak dari jalanan, dan berangkat.

Musashi tidak tahu apa yang akan terjadi, tapi ia menduga ada hubungan antara undangan itu dengan peristiwa di Jembatan Yahagi. Mungkin Shima akan menegurnya karena telah membunuh dua orang samurai Honda. Mungkin juga Shima orang yang berdiri di belakang usaha memata-matai dan melakukan serangan mendadak, dan sekarang siap menghadapi Musashi secara terbuka. Musashi tidak yakin pertemuan malam itu akan mendatangkan kebaikan, dan ia

bertekad untuk menghadapi keadaan sulit. Berspekulasi tidak akan membawanya ke mana-mana. Seni Perang menuntutnya untuk menetapkan di mana ia berdiri, dan bertindak sesuai dengan itu.

Joli berayun-ayun lembut, seperti perahu di laut. Mendengar angin yang mendesir di antara pohon pinus, ia menduga mereka berada di hutan dekat dinding benteng sebelah utara. Ia tidak kelihatan seperti orang yang sedang meneguhkan diri menghadapi serangan tak terduga. Dengan mata setengah tertutup, ia tampak seperti sedang tertidur.

Sesudah gerbang benteng berkeriut membuka, langkah para pemikul menjadi lambat, sedangkan suara para samurai lebih ditekan. Mereka melewati lentera-lentera yang mengedip-ngedip, dan sampai di bangunan benteng. Musashi turun, dan para pembantu mempersilakannya masuk ke sebuah paviliun terbuka dengan pelan, tapi sopan. Karena kerai tergulung di keempat sisi ruangan, angin bertiup dalam gelombang yang menyenangkan. Lampu-lampu memudar dan menyala liar. Malam itu tidak mirip malam musim panas yang terik.

"Saya Watari Shima," kata tuan rumah. Ia seorang samurai Mikawa yang khas —tegap, kuat, waspada, tapi tidak berpura-pura, dan tidak memperlihatkan tanda-tanda kelemahan.

"Saya Miyatomo Musashi." Jawaban yang sama sederhananya itu diiringi bungkukan badan.

Shima membalas bungkukan itu, katanya, "Anggaplah ini rumah sendiri," lalu langsung menuju persoalan, tanpa basa-basi lagi. "Saya mendapat laporan, Anda membunuh dua samurai kami tadi malam. Apa itu benar?"

"Ya, benar," Musashi menatap mata Shima.

"Saya mesti minta maaf," kata Shima murung. "Saya mendengar tentang peristiwa itu hari ini, ketika kematian dilaporkan. Tentu saja dilakukan penyelidikan. Sudah lama saya mengenal nama Anda, tapi baru sekarang saya tahu bahwa Anda tinggal di Okazaki.

"Tentang serangan itu, saya mendapat laporan bahwa Anda ditembak oleh sekelompok orang kami, seorang di antaranya murid Miyake Gumbei, ahli bela

diri Gaya Togun."

Karena tidak merasakan ada dalih, Musashi menerima kata-kata Shima itu begitu saja, dan cerita pun berkembang selangkah demi selangkah. Murid Gumbei adalah salah seorang samurai Honda yang belajar pada Perguruan Yoshioka. Beberapa penghasut yang ada di tengah mereka sebelumnya telah berkumpul, dan memutuskan untuk membunuh orang yang telah mengakhiri kebesaran Perguruan Yoshioka itu.

Musashi tahu, nama Yoshioka Kempo masih dipuja-puja di seluruh negeri. Di Jepang barat, terutama, sukar kiranya menemukan perdikan yang tidak menyimpan samurai yang pernah belajar di bawah pimpinannya. Musahi menyampaikan pada Shima bahwa ia dapat memahami dendam mereka terhadapnya, tapi ia menganggap hal itu sebagai dendam perseorangan, dan bukan sebagai alasan sah untuk melakukan balas dendam sesuai Seni Perang.

Shima rupanya sependapat. "Saya sudah memanggil orang-orang yang selamat, dan memarahi mereka. Saya harap Anda memaafkan kami dan melupakan soal itu. Gumbei pun sangat tidak senang. Kalau Anda tidak keberatan, saya ingin memperkenalkannya pada Anda. Dia ingin menyampaikan permintaan maaf."

"Ah, tak perlu. Apa yang telah terjadi itu adalah kejadian umum bagi siapa saja yang menempuh jalan seni bela diri."

"Biar begitu..."

"Nah, baiklah kita buang kata-kata permintaan maaf itu. Tapi kalau dia ingin bicara tentang Jalan, dengan senang hati saya akan menjumpainya. Nama itu saya kenal betul."

Satu orang dikirim untuk mengundang Gumbei, dan ketika kata-kata perkenalan sudah lewat, pembicaraan pun beralih kepada pedang dan permainan pedang.

Kata Musashi, "Saya ingin mendengar tentang Gaya Togun. Anda menciptakan gaya itu?"

"Tidak," jawab Gumbei. "Saya mempelajarinya dari guru saya, Kawasaki

Kaginosuke, dari Provinsi Echizen. Menurut kitab pegangan yang beliau berikan pada saya, beliau mengembangkannya semasa menjadi pertapa di Gunung Hakuun di Kozuke. Rupanya dia mengambil banyak teknik dari biarawan Tendai bernama Togumbo.... Tapi coba Anda ceritakan sedikit tentang diri Anda. Saya sudah mendengar nama Anda berkali-kali disebutkan orang. Tadinya saya mendapatkan kesan bahwa Anda lebih tua. Dan karena Anda ada di sini, saya ingin agar Anda sudi memberikan satu pelajaran pada saya." Nada kata-kata itu bersahabat, namun itu adalah ajakan bertarung.

"Lain kali saja," jawab Musashi ringan. "Saya mesti pergi sekarang. Saya pun belum tahu jalan pulang."

"Kalau Anda pulang nanti," kata Shima, "akan saya minta seseorang menemani Anda."

"Waktu saya mendengar dua orang roboh," Gumbei melanjutkan, "saya datang menjenguk. Ternyata saya tak bisa memahami posisi tubuh dengan lukanya, karena itu saya tanya orang yang berhasil lolos. Menurut kesannya, Anda menggunakan dua pedang sekaligus. Apa itu benar?"

Sambil tersenyum, Musashi mengatakan bahwa ia tidak pernah menggunakan cara itu secara sadar. Ia beranggapan, apa yang diperbuatnya hanyalah berkelahi dengan satu tubuh dan satu pedang.

"Anda tak usah merendahkan diri," kata Gumbei. "Anda ceritakanlah tentang itu. Bagaimana Anda berlatih? Bagimana kita mesti meletakkan tekanan, agar kita dapat menggunakan dua pedang sekaligus dengan bebas?"

Karena melihat bahwa ia takkan dapat meninggalkan tempat itu sebelum memberikan penjelasan, Musashi melayangkan pandang ke sekitar ruangan. Pandangan itu berhenti pada dua pucuk bedil di dalam ceruk kamar, dan ia minta dipinjami. Shima setuju, lalu Musashi pergi ke tengah ruangan, memegang kedua pucuk senjata itu pada larasnya, masing-masing tangan memegang satu bedil.

Musashi mengangkat sebelah lututnya, dan katanya, "Dua pedang sama dengan satu pedang. Satu pedang seperti dua pedang. Kedua tangan kita ini

terpisah satu dari yang lain, tapi keduanya milik tubuh yang sama. Dalam segala hal, penalaran terakhir bukan bersifat ganda, tapi bersifat tunggal. Demikian pula pada semua gaya dan percabangannya. Akan saya tunjukkan pada Anda."

Kata-kata itu keluar dengan spontan, dan ketika selesai diucapkan, ia mengangkat satu tangan, katanya, "Maafkan." Kemudian ia mulai memutar kedua bedil itu. Kedua bedil berpilin seperti gulungan, menimbulkan angin pusaran kecil. Orang-orang yang hadir menjadi pucat.

Musashi berhenti, dan menarik sikunya ke sisi. Ia berjalan ke ceruk kamar, dan mengembalikan kedua bedil. Sambil tertawa kecil, katanya, "Barangkali itu tadi dapat membantu Anda memahami." Tanpa memberikan penjelasan lebih lanjut, ia membungkuk pada tuan rumah dan pergi. Karena terheran-heran, Shima lupa sama sekali meminta seseorang untuk menemaninya.

Di luar gerbang, Musashi menoleh untuk terakhir kali, dan merasa lega telah lepas dart cengkeraman Watari Shima. Ia masih belum tahu maksud-maksud sebenarnya orang itu, tapi satu hal sudah jelas. Tidak hanya identitasnya sudah diketahui orang, tapi ia sudah terlibat dalam satu kejadian. Maka yang paling bijaksana baginya adalah meninggalkan Okazaki malam ini juga.

Ia baru ingat akan janjinya kepada Matahachi untuk menantikan kembalinya Gudo, ketika cahaya Okazaki mulai terlihat, dan satu suara terdengar memanggilnya dari tempat suci kecil di pinggir jalan.

"Musashi, ini aku, Matahachi. Kami kuatir dengan dirimu, karena itu kami pergi ke sini menanti."

"Kuatir?" tanya Musashi.

"Kami tadi pergi ke rumahmu. Perempuan tetanggamu bilang orang memata-mataimu belum lama ini."

"Kami, katamu?"

"Guru sudah kembali hari ini."

Gudo duduk di beranda tempat suci itu. Ia orang yang berwajah luar biasa, kulitnya sehitam kulit jangkrik raksasa, dan matanya bersinar cemerlang di bawah alisnya yang tinggi. Ia tampak seperti orang yang berumur antara empat

puluh dan lima puluh tahun, namun tak mungkin orang menebak orang seperti itu. Tubuhnya kurus kekar, dan suaranya mendentum.

Musashi mendekat, berlutut dan bersujud ke tanah. Gudo memandangnya tanpa berkata-kata semenit-dua menit. "Lama sudah waktu berlalu," katanya.

Sambil mengangkat kepala, kata Musashi tenang, "Ya, lama sekali." Gudo atau Takuan—Musashi sudah lama yakin bahwa hanya salah satu dari mereka dapat melepaskannya dari kebuntuan sekarang. Sesudah menanti setahun penuh, akhirnya kini Gudo ada di hadapannya. Ia pandang wajah pendeta itu, seolah memandang bulan di malam gelap.

Secara tiba-tiba dan dengan penuh tenaga, serunya "Sensei."

"Ada apa?" Gudo tak perlu lagi bertanya. Ia sudah tahu apa yang dikehendaki Musashi, dan ia sudah menduganya, seperti seorang ibu meramalkan kebutuhan anak-anaknya.

Sambil bersujud ke tanah lagi, Musashi berkata, "Sudah hampir sepuluh tahun sejak saya belajar pada Bapak."

"Apa sudah selama itu?"

"Ya. Tapi biarpun sudah belajar selama itu, saya sangsi apakah kemajuan saya menempuh Jalan itu dapat diukur."

"Bicaramu masih seperti kanak-kanak, ya? Kalau begitu, tak mungkin jauh jalanmu."

"Banyak sekali yang saya sesali."

"Betul?"

"Latihan dasar dan disiplin diri saya begitu sedikit terlaksana."

"Kau selalu bicara tentang hal-hal semacam itu. Selama kau masih berbuat begitu, itu sia-sia."

"Apa yang akan terjadi, kalau saya tinggalkan ini?"

"Kau akan terjerat simpul lain lagi. Kau akan menjadi sampah manusia yang lebih buruk daripada sebelumnya, ketika kau masih bodoh, tidak tahu apa-apa,"

"Kalau saya tinggalkan Jalan ini, saya akan jatuh ke dalam jurang. Tapi, untuk mencoba mengejarnya sampai ke puncak, saya tak sanggup menghadapi tugas

itu. Saya jadi berputar-putar dalam angin tanggung menuju ke atas. Saya tak ingin jadi pemain pedang atau manusia."

"Ya, agaknya begitulah kesimpulannya."

"Bapak tidak tahu, betapa putus asa saya selama ini. Apa yang mesti saya lakukan? Bapak, katakanlah! Bagaimana saya dapat membebaskan diri dari kemandekan dan kekacauan?"

"Kenapa tanya padaku? Kau hanya dapat mengandalkan dirimu."

"Izinkan saya duduk di kaki Bapak. Saya dan Matahachi. Atau hantam saya dengan tongkat Bapak itu, untuk membangunkan saya dari kekosongan gelap ini. Saya mohon, Sensei, tolonglah saya." Musashi tidak mengangkat kepalanya. Ia tidak meneteskan air mata, tapi suaranya tercekik.

Tanpa tergerak oleh kata-kata Musashi sedikit pun, kata Gudo, "Ayo, Matahachi!" Kemudian bersama-sama mereka pergi meninggalkan tempat suci itu.

Musashi berlari mengejar pendeta itu, mencengkeram lengan bajunya, meminta dan memohon.

Pendeta itu menggelengkan kepala, tidak mengatakan sesuatu. Ketika Musashi berkeras juga, katanya, "Sama sekali tak ada!" Kemudian dengan marah, "Apa yang mesti kukatakan? Apa lagi yang mesti kuberikan? Hanya tinggal menghantam kepala itu." Ia mengayunkan tinjunya ke udara, tapi tidak memukul.

Musashi melepaskan lengan baju si pendeta, dan hendak mengatakan yang lain lagi, tapi pendeta itu berjalan cepat menjauh, tanpa berhenti lagi untuk menoleh.

Matahachi yang berada di sampingnya berkata, "Waktu kujumpai beliau di kuil, dan kusampaikan perasaan kita dan alasan kita ingin menjadi muridnya, beliau hampir tak mendengarkan. Dan waktu aku selesai bicara, beliau berkata, 'Oh?' dan mengatakan aku dapat mengikutinya dan melayaninya. Barangkali kalau kau mengikuti kami terus, nanti kalau suasana hati beliau sedang baik, kau dapat minta apa yang kauinginkan."

Gudo menoleh dan memanggil Matahachi.

"Baik, Pak!" kata Matahachi. "Lakukan anjuranku ini," nasihatnya pada Musashi, sambil berlari mengejar si pendeta.

Karena menurut pendapatnya membiarkan Gudo lenyap lagi dari pandangan akan fatal baginya, Musashi memutuskan menuruti nasihat Matahachi. Di tengah aliran waktu alam semesta, hidup manusia yang enam atau tujuh puluh tahun itu hanya merupakan kilat. Kalau dalam jangka waktu singkat itu ia mendapat hak istimewa untuk menjumpai seorang Gudo, sungguh bodoh melepaskan kesempatan itu.

"Ini kesempatan yang suci," pikir Musashi. Air mata panas mengambang di sudu't-sudut matanya. Ia harus mengikuti Gudo, sampai ujung dunia kalau perlu, dan mengejarnya sampai ia mendengar kata yang ingin didengarnya.

Gudo pergi meninggalkan Bukit Hachijo. Agaknya ia tidak lagi tertarik akan kuil di sana. Hatinya sudah mulai mengalir bersama air dan awan. Sampai Tokaido, ia membelok ke barat, ke arah Kyoto.

***

101. Lingkaran

RENCANA perjalanan guru Zen itu eksentrik tak keruan. Suatu kali, di waktu hujan turun sepanjang hari, ia tinggal di penginapan dan minta Matahachi memberikan kepadanya pengobatan moxa. Di Provinsi Mino ia tinggal selama tujuh hari di Daisenji, kemudian singgah beberapa hari di kuil Zen di Hikone. Jadi, perjalanan keKyoto itu ditempuh lambat sekali.

Musashi tidur di tempat apa saja yang dapat ditemukannya. Kalau Gudo tinggal di penginapan, ia bermalam di luar, atau di penginapan lain. Kalau pendeta itu dan Matahachi menginap di kuil, ia berteduh di bawah gerbang. Kemelaratan bukan apa-apa baginya dibandingkan kebutuhannya akan perkataan Gudo.

Pada suatu malam, di luar sebuah kuil di tepi Danau Biwa, tiba-tiba ia tersadar akan datangnya musim gugur. Ia pandangi dirinya, dan dilihatnya dirinya sudah mirip peminta-minta. Rambutnya sudah seperti sarang tikus, karena ia memang sudah berketetapan untuk tidak bersisir sebelum pendeta itu melunak sikapnya. Berminggu-minggu ia tidak mandi dan bercukur. Pakaiannya dengan cepat berubah menjadi rombengan, dan terasa seperti kulit pohon pinus di kulitnya.

Bintang-bintang seperti akan jatuh dari langit. Ia pandangi tikar buluhnya, dan pikirnya, "Sungguh bodoh aku!" Seketika sadarlah ia, betapa sinting sikapnya selama itu. Ia tertawa pahit. Selama itu, dengan teguh dan diam ia berpegang pada tujuannya, tapi apa yang ia harapkan dari guru Zen itu? Apa tak mungkin ia menjalani hidup tanpa mesti menyiksa diri sedemikian rupa? Ia bahkan merasa kasihan pada kutu-kutu yang hidup di tubuhnya.

Gudo dengan tegas mengatakan bahwa ia tak punya "apa pun" untuk diberikan. Sungguh tidak beralasan mendesaknya memberikan sesuatu yang tak dimilikinya. Salahkah membencinya, sekalipun ia kurang menunjukkan perhatian dibanding perhatian yang diberikannya pada seekor anjing sesat di

jalan?

Musashi memandang ke langit, lewat rambut yang meneduhi matanya. Tak sangsi lagi-itulah bulan musim gugur. Tapi nyamuk-nyamuk itu... Kulitnya yang sudah penuh bilur-bilur merah tidak lagi peka terhadap gigitannya.

Ia sudah siap untuk mengaku pada dirinya sendiri, bahwa ada hal yang tidak ia mengerti, tapi apakah itu? Kalau sekiranya ia dapat memahami apa gerangan hal itu, pedangnya akan terbebas dari ikatannya, dan segala yang lain pun akan terpecahkan dalam sesaat. Namun, begitu ia merasa akan dapat meraihnya, selalu saja hal itu lolos.

Kalau usahanya menempuh Jalan itu berakhir di sini, ia lebih suka mati, sebab untuk apa lagi hidup ini? Selagi berbaring di bawah atap gerbang, dan kantuk tidak juga datang, ia bertanya apa gerangan yang belum dipahaminya selama ini. Teknik pedangkah? Tidak, lebih dari itu. Pemecahan masalah Otsu? Tidak, tak seorang lelaki pun dapat begini sengsara hanya karena cinta kepada seorang perempuan. Jawaban yang dicarinya pasti meliputi segalanya, namun dengan segala kebesarannya, jawaban itu bisa saja hanya sesuatu yang kecil, yang tak lebih dari biji madat.

Ia terbungkus dalam tikar, seperti ulat. Terpikir olehnya, apakah Matahachi tidur enak. Membandingkan dirinya dengan temannya, ia merasa iri. Masalah-masalah Matahachi agaknya tidak melumpuhkan. Musashi kelihatan selalu mencari masalah-masalah baru, dan dengan itu la menyiksa dirinya.

Matanya kini tertumpu pada sebuah piagam yang tergantung di tiang gerbang. Ia bangkit dan mendekatinya, agar dapat melihat lebih dekat. Dalam cahaya bulan ia membaca:

Saya mohon, cobalah temukan sumber asasi.

Pai yun tergerak oleh jasa Pai-ch'ang,

Hu-ch'iu kecewa atas ajaran peninggalan Pai yun.

Seperti para pendahulu kita yang agung, janganlah hanya memetiki dedaunan,

Atau menyibukkan diri dengan rerantingan.

Agaknya tulisan itu cuplikan dari Wasiat Daito Kokushi, pendiri Daitokuji.

Musashi membaca kembali dua baris terakhir. Dedaunan dan rerantingan.... Berapa banyak orang terlontar dari jalur hidupnya oleh hal-hal yang tak ada kaitannya? Apakah ia sendiri bukan contoh hal itu? Pikiran itu serasa meringankan bebannya, namun keraguannya tak juga hilang. Kenapa pedangnya tidak tunduk kepadanya? Kenapa matanya berpaling dari tujuannya? Apakah yang mencegahnya mencapai ketenteraman?

Bagaimanapun, semua ini terasa demikian sia-sia. Ia tahu apabila orang telah menempuh Jalan itu sejauh-jauhnya, maka ia mulai terombangambing dan terserang keresahan-dedaunan dan rerantingan. Bagaimana mungkin orang membebaskan diri dari lingkaran itu? Bagaimana orang dapat sampai kepada intinya dan menghancurkannya?

Kutertawakan ziarahku yang sepuluh tahun ini

Jubah yang lusuh, topi yang rombeng, ketukan di pintu Zen.

Sesungguhnya Hukum Budha itu sederhana:

Makan nasimu, minum tehmu, kenakan pakaianmu.

Musashi terkenang kembali akan sajak tulisan Gudo ini, yang dipakainya untuk mengejek diri sendiri. Gudo kira-kira sebaya Musashi ketika mengarang sajak itu.

Pada kunjungan Musashi yang pertama ke Kuil Myoshinji, pendeta itu hampir menendangnya dari pintu. "Jalan pikiran aneh apa pula yang mendorongmu datang ke rumahku?" begitu teriaknya. Tapi Musashi bersikeras, dan kemudian, sesudah ia memperoleh izin masuk, Gudo menyuguhinya sajak ironis itu. Dan ia menertawakan Musashi, seraya mengucapkan katakata yang telah diucapkannya beberapa minggu lalu, "Kau selalu bicara... Itu sia-sia!"

Dalam keadaan benar-benar putus asa, Musashi membuang sama sekali keinginan untuk tidur, dan la berjalan mengitari pintu gerbang. Justru pada waktu itu ia melihat dua orang muncul dari kuil.

Gudo dan Matahachi berjalan dengan langkah cepat luar biasa. Barangkali panggilan mendesak telah datang dari Kuil Myoshinji, kuil kepala sekte Gudo. Apa pun halnya, ia melewati begitu saja para biarawan yang telah berkumpul

untuk mengucapkan selamat jalan kepadanya, dan langsung menuju Jembatan Kara di Seta.

Musashi mengikutinya melewati kota Sakamoto yang tertidur, melintasi toko-toko cetak kayu, toko-toko sayur dan buah, bahkan juga penginapanpenginapan ramai yang semuanya sudah terkunci rapat. Satu-satunya yang hadir adalah bulan yang pucat.

Mereka meninggalkan kota itu, mendekati Gunung Hiei, melewati Miidera dan Sekiji yang terselimut tirai kabut. Mereka hampir tak menjumpai siapa pun. Ketika mereka sampai di celah, Gudo berhenti dan mengatakan sesuatu pada Matahachi. Di bawah mereka terletak Kyoto, di arah lain keluasan Danau Biwa yang tenang. DI luar bulan, segala sesuatu tampak seperti mika, lautan kabut lunak keperakan.

Ketika beberapa waktu kemudian mereka sampai di celah itu, terkejutlah Musashi bahwa dirinya hanya beberapa kaki jaraknya dan sang guru. Dalam beberapa minggu ini, itulah pertama kali mereka bertemu pandang. Gudo tak mengatakan apa pun. Musashi pun tak mengatakan sesuatu.

"Sekarang... inilah waktunya!" pikir Musashi. Kalau pendeta itu nanti sampai sejauh Myoshinji, ia terpaksa menanti beberapa minggu sebelum sempat bertemu lagi dengannya.

"Saya mohon, Pak," katanya. Dadanya menggembung dan lehernya melipat. Suaranya seperti suara seorang anak yang dengan ketakutan mencoba menyampaikan sesuatu yang tak hendak dikatakannya. Ia beringsut maju dengan takut-takut.

Pendeta itu tidak berkenan menanyakan apa yang dikehendakinya. Wajahnya mirip wajah patung berpernis kering. Hanya matanya yang menonjol putih, menatap marah pada Musashi.

"Saya mohon, Pak," katanya. Tanpa menghiraukan apa pun, kecuali hasrat menyala-nyala yang mendesaknya maju, Musashi menjatuhkan diri berlutut dan menundukkan kepala. "Sepatah kata kebijaksanaan! Satu patah kata saja...!"

Ia merasa seperti sudah berjam-jam menanti. Ketika akhirnya ia tak dapat lagi

mengendalikan diri, ia memperbarui permohonannya.

"Aku sudah dengar semuanya itu!" sela Gudo. "Matahachi bicara tentangmu tiap malam. Aku sudah tahu semua yang perlu kuketahui, bahkan juga tentang perempuan itu."

Kata-kata itu seperti kerat es. Andaikata pun Musashi ingin mengangkat kepalanya, ia tak dapat berbuat demikian.

"Matahachi, tongkat!"

Musashi menutup mata, menguatkan diri menanti pukulan. Namun Gudo bukannya memukul, melainkan menggambar lingkaran di sekitar dirinya. Tanpa mengucapkan apa-apa lagi, ia lontarkan tongkat itu, dan katanya, "Ayo pergi, Matahachi!" Dan mereka pergi cepat-cepat.

Musashi jadi naik pitam. Sesudah berminggu-minggu menderita aib yang kejam, dalam usaha yang tulus untuk menerima ajaran, penolakan Gudo jauh lebih buruk daripada sekadar tiadanya rasa iba. Penolakan itu kejam, brutal! Pendeta itu mempermainkan manusia!

"Pendeta babi!"

Musashi menatap garang ke arah dua orang yang melangkah pergi itu. Bibirnya mengatup erat, membentuk berengut marah.

"Tak ada apa-apa." Mengenang kata-kata Gudo itu, ia menyimpulkan bahwa kata-kata itu hanya dusta, seolah-olah hendak menyatakan bahwa orang itu punya sesuatu yang bisa ditawarkan, padahal kenyataannya "tak ada apa-apa" dalam kepalanya yang tolol itu.

"Awas!" pikir Musashi. "Aku tidak butuh kau!" la takkan mengandalkan diri pada siapa pun. Analisis terakhirnya menyatakan tak seorang pun dapat diandalkan, kecuali diri sendiri. Ia seorang lelaki, seperti halnya Gudo dan guru-guru sebelumnya.

Ia berdiri, setengahnya digerakkan oleh kemarahan sendiri. Beberapa menit lamanya ia menatap bulan, tapi ketika kemarahannya mendingin, terpandang olehnya lingkaran itu. la masih berdiri di dalamnya, dan ia menoleh ke sekitar. Baru berbuat demikian, teringat olehnya tongkat yang tidak jadi memukulnya.

"Lingkaran? Apa pula artinya?" Dan ia biarkan pikirannya berkembang. Satu garis penuh, tanpa awal, tanpa akhir, tanpa penyimpangan. Kalau lingkaran itu diluaskan tanpa batas, akan menjadi alam semesta. Kalau dikerutkan, akan sama dengan titik kecil tempat jiwanya bersemayam. Jiwa itu bulat. Alam semesta ini bulat. Bukan dua. Satu! Satu ujud-dirinya dan alam semesta.

Dengan bunyi berdetak ia cabut pedangnya, dan ia acungkan dengan arah diagonal. Bayangan dirinya menyerupai lambang huruf "o". Lingkaran alam semesta ini tetap sama. Dengan tanda yang sama itu, ia sendiri tidak berubah. Hanya bayangannya yang berubah.

"Hanya bayangan," pikirnya. "Bayangan itu bukan diriku yang sebenarnya." Dinding tempat ia membenturkan kepalanya selama ini hanyalah bayangan, bayangan pikiran yang kacau.

Ia mengangkat kepalanya, dan pekik ganas pun meledak dari bibirnya.

Dengan tangan kiri ia acungkan pedang pendeknya. Bayangan itu berubah lagi, tapi citra alam semesta secuil pun tidak. Kedua pedang itu hanyalah satu pedang. Dan keduanya adalah bagian dari lingkaran itu.

Ia mengeluh dalam, matanya terbuka. Ketika ia memandang bulan lagi, terlihat olehnya lingkaran besar yang dapat dianggap serupa dengan pedang, atau dengan jiwa orang yang menginjak bumi.

"Sensei!" pekiknya sambil berlari mengejar Gudo. Memang tak ada lagi yang diharapkannya dari pendeta itu, tapi ia harus minta maaf karena telah demikian hebat membencinya.

Selusin langkah kemudian, ia berhenti. "Cuma dedaunan dan rerantingan," pikirnya.

***

102. Biru Shikama

"APA Otsu ada di sini?"

"Ya, saya di sini."

Sebuah wajah muncul di atas pagar.

"Bapak ini Mambei,kan? Pedagang rami?" tanya Otsu.

"Betul. Maaf saya mengganggu Anda selagi sibuk, tapi saya mendengar kabar yang kemungkinan menarik minat Anda."

"Silakan masuk," Otsu mengisyaratkan untuk menuju pintu kayu di pagar itu.

Seperti kelihatan dari kain yang bergantungan pada cabang-cabang pohon dan tiang-tiang, rumah itu milik salah seorang tukang celup pembuat kain kuat, yang dikenal di seluruh negeri dengan nama "Biru Shikama". Pekerjaan itu terdiri atas mencelup kain dalam celupan biru tua keunguan beberapa kali, dan menumbuknya dalam lumpang besar, setiap kali habis dicelup. Dengan demikian, benangnya jadi sangat usang oleh celupan, hingga lama sesudah benang usang, baru celupan itu luntur.

Otsu belum terbiasa menggunakan pemukul, tapi ia bekerja keras juga, dan jari-jarinya biru-biru. Di Edo, sesudah diketahuinya Musashi telah pergi, ia singgah di kediaman Hojo dan Yagyu, kemudian segera berangkat untuk mencari lagi. Musim panas lalu, dari Sakai ia naik salah satu kapal Kobayashi Tarozaemon dan pergi ke Shikama, sebuah kampung nelayan yang terletak di muara segi tiga, tempat terjunnya Sungai Shikama ke Laut Pedalaman.

Ingat bahwa pengasuhnya ketika bayi telah kawin dengan seorang pencelup dari Shikama, Otsu mencarinya, dan kemudian tinggal bersamanya. Karena keluarga itu miskin, Otsu merasa wajib membantu mencelup, dan memang itu pekerjaan gadis-gadis muda. Sering mereka bekerja sambil menyanyi. Orang-orang kampung berkata, dari suara seorang gadis mereka dapat menetapkan apakah ia sedang jatuh cinta pada salah seorang nelayan muda.

Otsu membasuh tangannya dan menghapus keringat dari dahinya, kemudian mempersilakan Mambei duduk dan beristirahat di beranda.

Orang itu menolak dengan kibasan tangan, katanya, "Anda datang dari Kampung Miyamoto, kan?"

"Ya."

"Saya kadang datang ke kampung itu, membeli rami. Belum lama ini saya mendengar desas-desus..."

"Ya?"

"Tentang Anda."

"Tentang saya?"

"Saya juga mendengar tentang orang yang namanya Musashi."

"Musashi?" Hati Otsu serasa melompat kegirangan, dan pipinya memerah.

Mambei tertawa kecil. Waktu itu musim gugur, tapi matahari masih cukup panas. la melipat saputangan, mengusapkannya ke dahi, kemudian berjongkok. "Apa Anda kenal dengan wanita bernama Ogin?" tanyanya.

"Maksud Bapak, kakak perempuan Musashi?"

Mambei mengangguk kuat-kuat. "Saya jumpa dengan dia di Kampung Mikazuki di Sayo. Kebetulan saya menyebutkan nama Anda, dan dia kelihatan terkejut sekali."

"Apa Bapak sebutkan padanya alamat saya?"

"Ya. Saya merasa tak ada jeleknya menyebutkan itu."

"Di mana dia tinggal sekarang?"

"Dia tinggal dengan samurai bernama Hirata—saya pikir salah seorang keluarganya. Dia bilang ingin sekali ketemu Anda. Beberapa kali dia menyatakan merasa kehilangan Anda, dan banyak sekali yang hendak diceritakannya pada Anda. Sebagiannya rahasia, menurutnya. Saya rasa waktu itu dia sudah hampir menangis."

Mata Otsu memerah.

"Di tengah jalan waktu itu tak ada tempat buat menulis surat, karena itu dia minta saya menyampaikan pada Anda supaya datang ke Mikazuki. Dia bilang

ingin datang Iceman, tapi belum bisa sekarang." Mambei berhenti. "Tak banyak yang dia katakan, tapi menurutnya dia sudah dengar kabar dari Musashi." Ia menambahkan bahwa ia akan pergi ke Mikazuki hari berikutnya, dan menyarankan pada Otsu untuk pergi bersamanya.

Pikiran Otsu seketika itu juga sudah bulat, tapi ia merasa harus berbicara dahulu dengan istri pencelup. "Petang ini saya akan memberi kabar," katanya.

"Bagus. Kalau nanti Anda putuskan pergi, kita mesti berangkat pagi-pagi." Walaupun di latar belakang terdengar debur ombak laut, suara orang itu keras sekali, sedangkan jawaban Otsu yang pelan terdengar agak gemetar.

Ketika Mambei keluar dari pintu gerbang, seorang samurai muda yang selama itu duduk di pantai sambil menggosok-gosok segenggam pasir, berdiri dan memperhatikannya dengan tajam, seakan-akan hendak membenarkan apa yang terkandung dalam pikirannya tentang laki-laki itu. Samurai itu berpakaian bagus, dan mengenakan topi anyaman jerami yang bentuknya seperti daun gingko, dan tampaknya berumur delapan belas atau sembilan belas tahun. Ketika pedagang rami itu sudah lenyap dari pandangan, ia berbalik dan memperhatikan rumah tukang celup.

Walaupun merasa sangat gembira mendengar kabar dari Mambei, Otsu mengambil juga palunya dan melanjutkan pekerjaannya. Bunyi palu-palu lain yang diiringi nyanyian, mengambang di udara. Tak ada suara keluar dari bibir Otsu ketika ia bekerja, tapi dalam hatinya ia menyanyikan lagu cinta kepada Musashi. Kini diam-diam ia membisikkan sajak koleksi kuno:

Sejak pertemuan pertama kita,
Cintaku lebih dalam
Dari cinta orang-orang lain,
Walau tak sebanding dengan warna-warna
Kain dari Shikama.

Ia yakin bahwa kalau ia mengunjungi Ogin, ia akan tahu di mana Musashi tinggal. Dan Ogin seorang wanita juga. Akan lebih mudah menyampaikan perasaannya.

Pukulan palunya makin lama makin lemah, sampai hampir menjarang jaraknya. Ia merasa lebih bahagia sesudah sekian lama. Kini ia paham perasaan penyair itu. Sering laut tampak sendu dan asing, tapi hari itu laut tampak memesona, dan ombak tampak menyemburkan harapan, walaupun lemah.

Ia gantungkan kain itu pada tiang pengering yang tinggi, dengan hati masih menyanyi, kemudian ia berjalan ke luar, lewat pintu gerbang yang tinggal terbuka. Dengan sudut matanya ia dapat melihat samurai muda yang berjalan tenang di sepanjang tepi air. Ia tidak tahu siapa samurai itu, namun samurai itu memikat perhatiannya. Di luar itu, ia tidak melihat apa pun yang lain, tidak juga seekor burung yang melaju bersama angin laut.

Tujuan mereka tidak terlalu jauh; seorang perempuan dapat menempuhnya tanpa susah payah, dengan satu kali singgah. Sekarang hampir tengah hari.

"Saya minta maaf telah menyusahkan Bapak," kata Otsu.

"Tidak susah. Kaki Anda rupanya kuat berjalan," kata Mambei.

"Saya biasa jalan."

"Saya dengar Anda telah pergi ke Edo. Untuk seorang wanita, itu tempat yang cukup jauh juga, kalau ditempuh sendirian."

"Apa istri tukang celup mengatakannya pada Bapak?"

"Ya. Saya sudah dengar semuanya. Orang Miyamoto membicarakannya juga."

"Oh, mereka juga!" kata Otsu, sedikit mengerutkan kening. "Sungguh bikin malu."

"Anda tak perlu merasa malu. Kalau Anda begitu cinta pada seseorang, siapa yang bisa bilang Anda mesti dikasihani atau diberi ucapan selamat? Tapi rupanya Musashi ini sedikit dingin hatinya."

"Ah, tidak... sama sekali tidak."

"Anda tidak benci pada kelakuannya?"

"Sayalah yang mestinya disalahkan. Latihan dan disiplin, itu minatnya yang tunggal dalam hidup ini, tapi saya ini tak juga mau mengerti."

"Oh, menurut saya tak ada salahnya sikap itu."

"Tapi rasanya sudah banyak saya menimbulkan kesulitan padanya."

"Hm. Istri saya mestinya mendengar ini. Begitu mestinya sikap wanita."

"Apa Ogin sudah kawin?" tanya Otsu.

"Ogin? Ah, saya kurang tahu," kata Mambei, kemudian mengubah pokok pembicaraan. "Oh, itu ada warung teh. Mari kita istirahat sebentar."

Mereka masuk dan memesan teh untuk teman makan slang. Ketika mereka sedang menyelesaikan makan siang, beberapa tukang kuda dan kuh menegur Mambei dengan nada sudah kenal lama.

"Hei, kenapa kau tidak singgah main di Handa hari ini? Semua orang mengeluh—seluruh uang kami sudah kaubawa kemarin itu."

Di tengah suasana ribut itu, ia membalas dengan teriakan, seakan-akan tak mengerti maksud mereka. "Aku tak perlu kudamu hari ini." Kemudian katanya cepat pada Otsu, "Kita terus?"

Ketika mereka meninggalkan warung itu dengan tergesa-gesa, salah seorang tukang kuda berkata, "Tak heran dia menolak kita. Coba lihat gadis itu!"

"Kulaporkan istrimu, Mambei!"

Mereka mendengar lebih banyak lagi komentar senada, tapi mereka berjalan terus cepat-cepat. Toko Asaya Mambei di Shikama tentulah tidak tergolong rumah usaha yang penting di sana. Mambei membeli rami di kampung-kampung yang berdekatan, lalu mengirimkannya kepada para istri dan anak gadis nelayan untuk membuat layar, jaring, dan barang-barang lain. Tapi ia pemilik usahanya sendiri, karena itu hubungannya yang demikian akrab dengan para kuli biasa sangat aneh bagi Otsu.

Seakan-akan untuk menghilangkan keraguan Otsu yang tak terucapkan itu, Mambei berkata, "Apa yang dapat kita lakukan dengan orang-orang urakan macam itu? Hanya karena saya menolong mereka dengan menyuruh mengangkut bahan dari gunung, lalu mereka bersikap akrab macam itu!"

Mereka menginap di Tatsuno, dan ketika berangkat lagi pagi berikutnya, Mambei tetap bersikap baik dan siap menolong, seperti biasa. Sampai di Mikazuki, hari mulai gelap di perbukitan kaki glinting.

"Mambei," tanya Otsu kuatir, "apa ini bukan Mikazuki? Kalau kita melintasi

gunung ini, kita akan sampai di Miyamoto." Otsu sudah mendengar bahwa Osugi sudah kembali ke Miyamoto lagi.

Mambei berhenti. "Ya, itu di seberang sana. Apa kau rindu pulang?"

Otsu mengangkat mata, memandang punggung pegunungan yang hitam berombak-ombak itu, juga langit petang. Daerah itu terasa sangat sepi, seolah-olah orang-orang yang mestinya ada di sana menghilang semua.

"Sedikit lagi," kata Mambei sambil berjalan terus. "Apa kau lelah?"

"Oh, tidak. Bapak?"

"Tidak. Saya terbiasa dengan jalan ini. Saya selalu lewat jalan sini."

"Lalu di mana rumah Ogin?"

"Di sana," jawab Mambei sambil menunjuk. "Dia pasti sedang menanti kita."

Mereka berjalan sedikit lebih cepat. Ketika mereka sampai di tempat yang semakin terjal lerengnya, tampak di situ bertebaran rumah-rumah. Itu daerah persinggahan di jalan raya Tatsuno. Tempat itu boleh dikatakan cukup besar untuk dapat disebut kota, tapi di situ ada sebuah tempat makan murah "satu baki" yang dibanggakan, tempat para tukang kuda berkeluyuran, dan ada sejumlah penginapan murah berderet di kedua tepi jalan.

Begitu mereka meninggalkan kampung, Mambei berkata, "Kita mesti sedikit mendaki sekarang." Ia membelok meninggalkan jalan, dan mulai mendaki tangga batu terjal, menuju kuil setempat.

Seperti seekor burung kecil yang mencicit karena tiba-tiba suhu udara turun tajam, Otsu merasakan sesuatu yang tidak biasa. "Apa Bapak yakin kita tidak salah jalan? Tak ada rumah-rumah di sekitar sini," katanya.

"Jangan kuatir. Ini tempat sepi, tapi duduklah dan istirahatlah di serambi tempat suci. Aku akan pergi memanggil Ogin."

"Kenapa begitu?"

"Apa kau lupa? Aku yakin sudah menyebutkannya. Ogin mengatakan kemungkinan ada tamu-tamu, hingga kurang enak kalau kau masuk. Rumahnya di sebelah rumpun ini. Aku akan segera kembali." Mambei bergegas menyusuri jalan setapak yang sempit, melintasi rumpun kriptomeria yang gelap.

Ketika langit petang semakin gelap, Otsu mulai gelisah. Daun-daun kering yang diruntuhkan angin berjatuhan ke pangkuannya. Ia iseng mengambil satu, dan menggulungnya membungkus jari-jarinya. Entah ketololan, entah kemurnian yang menjadikannya gambaran sempurna seorang gadis yang masih suci.

Tiba-tiba terdengar suara tertawa keras dari belakang kuil. Otsu melompat ke tanah.

"Jangan bergerak, Otsu!" perintah sebuah suara serak, menakutkan.

Otsu terengah-engah dan menutupkan tangan ke telinga.

Beberapa sosok bayangan muncul dari belakang kuil, mengepung tubuhnya yang menggeletar. Walaupun matanya tertutup, dengan jelas ia dapat melihat satu di antaranya, yang lebih mengerikan dan lebih besar dari yang lain, kuntilanak berambut putih yang sudah sering dilihatnya dalam mimpi-mimpi buruknya.

"Terima kasih, Mambei," kata Osugi. "Sekarang sumbat mulutnya, sebelum dia mulai menjerit, dan bawa dia ke Shimonosho. Cepat!" Bicaranya disertai wibawa menakutkan seorang Raja Neraka yang sedang mengutuk seorang pendosa untuk masuk api neraka.

Empat-lima lelaki itu agaknya perusuh-perusuh kampung yang masih ada hubungan dengan klan Osugi. Sambil berteriak setuju, mereka menghampiri Otsu seperti serigala memperebutkan korban, dan mengikatnya hingga tinggal kakinya yang bebas.

"Potong kompas!"

"Jalan!"

Osugi tinggal di belakang untuk mengatur segala sesuatunya bersama Mambei. Ia mengambil uang dari dalam obi-nya, dan katanya, "Baguslah kau sudah membawa dia. Aku takut kau tak bisa melakukannya." Kemudian tambahnya, "Jangan bilang apa-apa pada siapa pun."

Dengan pandangan puas, Mambei menyelipkan uang itu ke dalam lengan bajunya. "Ah, itu tidak begitu sulit," katanya. "Rencana Ibu bagus sekali jalannya."

"Ah, bagus juga tadi itu kelihatannya. Dia ketakutan, ya?"

"Lari pun dia tak bisa. Cuma berdiri! Ha, ha. Tapi barangkali... sedikit kejam juga kita."

"Apanya yang kejam? Oh, kalau kau tahu apa yang sudah kualami..."

"Ya, ya, Ibu sudah menceritakannya."

"Nah, aku tak dapat membuang-buang waktu di sini. Aku mesti ketemu lagi denganmu hari-hari ini. Kunjungi kami di Shimonosho."

"Hati-hati, Bu, jalan itu tak mudah ditempuh," seru Mambei sambil menoleh, ketika la mulai menuruni tangga yang panjang gelap itu. Mendengar bunyi terengah, Osugi memutar tubuh, dan serunya, "Mambei! Kaukah itu? Ada apa?"

Tak ada jawaban.

Osugi berlari sampai puncak tangga. Di situ ia memekik kecil, kemudian menahan napas ketika melihat bayangan orang berdiri di samping tubuh yang sudah roboh, dengan pedang terjulur ke bawah, bercucuran darah.

"Si... siapa di situ?"

Tak ada jawaban.

"Siapa kau?" Suara Osugi kering dan tegang. Umur tua tidak menghapuskan kepongahan penuh gertakan itu.

Bahu orang itu bergetar sedikit karena tertawa. "Ini aku, kuntilanak tua!"

"Siapa kau?"

"Kau tak kenal aku?"

"Belum pernah aku mendengar suaramu. Perampok, mestinya."

"Tak ada perampok yang mau mengurusi perempuan semiskin kau."

"Jadi, kau sudah mengawasi aku, ya?"

"Betul."

"Aku?"

"Kenapa tanya dua kali? Tidak bakal aku jauh-jauh datang ke Mikazuki, kalau cuma buat membunuh Mambei. Aku datang buat memberimu pelajaran."

"Eh?" Tenggorokan Osugi seperti mau meletus. "Kau salah sasaran. Tapi siapa kau? Namaku Osugi. Aku janda Keluarga Hon'iden."

"Oh, senang sekali aku mendengarnya! Ini menghidupkan kembali semua dendamku. Tukang sihir! Apa kau lupa pada Jotaro?"

"Jo-jo-taro?"

"Dalam tiga tahun, bayi yang baru lahir sudah menjadi anak umur tiga tahun. Kau sekarang sudah menjadi sebatang potion tua, sedangkan aku pohon muda. Maaf kalau kukatakan, kau tak bisa lagi memperlakukan aku macam anak ingusan."

"Betul-betul tak bisa dipercaya. Apa betul kau ini Jotaro?"

"Kau terpaksa membayar atas segala kesusahan yang sudah kautimpakan pada guruku bertahun-tahun lamanya. Dia menghindarimu, cuma karena kau sudah tua, dan dia tak ingin menyakitimu. Kau memanfaatkan hal itu dengan ngeluyur ke mana-mana, bahkan sampai ke Edo, menyebarkan desas-desus jahat tentang dia, dan berbuat seolah kau punya alasan sah membalas dendam kepadanya. Kau malahan bertindak begitu jauh, sampai menghalangi pengangkatannya untuk kedudukan yang baik."

Osugi terdiam.

"Tapi kejahatanmu bukan cuma sampai di situ. Kau membikin sengsara Otsu dan mencoba melukai dia. Kupikir kau sudah meninggalkan semua itu, dan menetap di Miyamoto. Tapi ternyata kau masih juga sibuk, menggunakan Mambei buat melaksanakan rencana terhadap Otsu."

Osugi masih juga diam.

"Apa kau tak pernah capek membenci? Oh, aku bisa dengan mudah sekali memotongmu jadi dua, tapi untung aku bukan lagi anak samurai yang suka nyeleweng. Ayahku, Aoki Tanzaemon, sudah kembali ke Himeji, dan sejak musim semi lalu mengabdi pada Keluarga Ikeda. Supaya tidak bikin dia malu, aku menahan diri untuk membunuhmu."

Jotaro mendekat beberapa langkah. Karena tak tahu harus mempercayainya atau tidak, Osugi mundur dan mencari-cari cara meloloskan diri.

Karena dikiranya ia dapat lolos, ia lari kencang ke jalan yang ditempuh orang-orang tadi. Jotaro mengejarnya dengan satu lompatan saja, lalu mencekal

lehernya.

Osugi membuka mulut lebar-lebar, berteriak, "Apa ini?" Ia memutar badan dan menarik pedang dengan gerak memutar juga, lalu memukul Jotaro, tapi meleset.

Jotaro mengelak dan mendorongnya keras ke depan. Kepala Osugi membentur keras ke tanah.

"Ya, ya, jadi kau sudah mendapat sedikit ilmu ya?" rintihnya dengan wajah setengah terbenam di rumput. Agaknya ia belum dapat mengubah pikirannya bahwa Jotaro masih anak-anak.

Sambil menggeram, Jotaro menginjakkan satu kakinya ke punggung Osugi yang sangat rapuh itu, dan tanpa kenal kasihan ia pilin satu tangan Osugi ke punggung.

Ia seret perempuan itu ke depan kuil, kemudian ia injak dengan satu kakinya, tapi ia tak dapat memutuskan apa yang akan diperbuatnya.

Ia masih harus memikirkan Otsu. Di mana Otsu sekarang? Ia mengetahui Otsu ada di Shikama secara kebetulan. Sekalipun mungkin itu karena karma mereka saling terkait. Sejalan dengan penerimaan kembali ayahnya, Jotaro memperoleh juga kedudukan. Ketika ia sedang melaksanakan suruhan, terlihat olehnya seorang perempuan mirip Otsu lewat celah pagar. Dua hari lalu ia kembali ke pantai itu, untuk membuktikan kesannya.

Ia berterima kasih kepada dewa-dewa yang telah mempertemukannya dengan Otsu, tapi sementara itu dendamnya terhadap Osugi yang sudah lama terpendam, tersulut kembali, gara-gara cara Osugi mengejar-ngejar Otsu. Kalau perempuan tua itu tidak disingkirkan, takkan mungkin Otsu bisa hidup tenang. Jotaro merasa tergoda untuk bertindak. Tapi membunuh perempuan itu berarti melibatkan ayahnya dalam perselisihan dengan keluarga samurai desa. Mereka itu orang-orang yang paling banyak membuat kesulitan. Kalau tersinggung oleh pengikut langsung seorang daimyo, pasti mereka menimbulkan kesulitan.

Akhirnya ia putuskan bahwa yang terbaik adalah menghukum Osugi dengan cepat, kemudian memfokuskan diri untuk menyelamatkan Otsu.

"Aku tahu tempat yang cocok buatmu," katanya. "Ayo ikut!"

Osugi bergayut sekuat-kuatnya ke tanah, biarpun Jotaro berusaha menyentakkannya. Jotaro lalu menangkap pinggangnya, mengempitnya, dan membawanya ke belakang kuil. Sisi bukit sudah digunduli orang waktu kuil itu dibangun, dan di sana terdapat gua kecil dengan jalan masuk hanya cukup dirangkaki satu orang.

Otsu dapat melihat cahaya satu-satunya di kejauhan. Kalau tidak, segalanya pasti gelap gulita-gunung-gunung, ladang-ladang, sungai-sungai, dan Celah Mikazuki yang baru saja mereka seberangi lewat jalan karang setapak. Kedua orang yang ada di depan menuntunnya dengan tali, seperti biasa dilakukan terhadap seorang penjahat.

Mendekati Sungai Sayo, orang yang di belakang berkata, "Berhenti sebentar. Apa yang terjadi dengan perempuan tua itu? Dia bilang tadi segera menyusul."

"Ya, mestinya dia sudah sampai sini sekarang."

"Kita bisa saja berhenti di sini beberapa menit. Atau terus sampai Sayo dan menunggu di warung teh. Orang-orang barangkali sudah tidur semua, tapi kita dapat membangunkan mereka."

"Mari kita menanti di sana. Kita bisa minum secangkir-dua cangkir sake."

Mereka mencari tempat dangkal di sepanjang sungai, dan mulai menyeberang, tapi tiba-tiba mereka mendengar suara orang memanggil dari kejauhan. Semenit-dua menit kemudian, suara itu terdengar lagi dari tempat yang jauh lebih dekat.

"Apa perempuan tua itu, ya?"

"Tidak, kedengarannya suara lelaki."

"Tak mungkin dia ada hubungannya dengan kita."

Air sungai itu sama dinginnya dengan pedang, terutama bagi Otsu. Pada saat mereka mendengar suara kaki berlari, si pengejar sudah sampai.

Disertai percikan air yang riuh, ia berhasil mendahului mereka sampai di seberang sungai, dan langsung menghadang. "Otsu?" panggil Jotaro.

Menggigil karena percikan air yang mengenainya, ketiga orang itu merapat di sekeliling Otsu dan berdiri di tempat.

"Jangan bergerak!" teriak Jotaro dengan tangan direntangkan.

"Siapa kau?"

"Tak perlu tanya. Lepaskan Otsu!"

"Gila, ya? Apa kau tidak pakai otak? Kau bisa mati ikut-ikutan urusan orang lain."

"Osugi bilang, kalian mesti menyerahkan Otsu padaku."

"Enak saja bohong." Ketiga orang itu tertawa.

"Aku tidak bohong. Lihat ini!" Jotaro mengulurkan secarik kertas tisu berisi tulisan Osugi. Isinya singkat, "Keadaan jadi rusak. Kalian tak bias berbuat apa-apa. Serahkan pada Jotaro, lalu kembali jemput aku."

Dengan kening berkerut, orang-orang itu menatap Jotaro, lalu naik ke darat.

"Apa kalian tak bisa baca?" cela Jotaro.

"Tutup mulut! Kukira kau ini Jotaro."

"Betul. Namaku Aoki Jotaro."

Otsu menatap tajam-tajam ke arah Jotaro. Ia gemetar sedikit, karena takut dan sangsi. Tapi karena bingung apa yang hendak diperbuatnya, ia menjerit, terengah-engah, dan terhuyung-huyung.

Orang yang terdekat dengan Jotaro berteriak, "Sumbatannya kendur! Betulkan!" Kemudian katanya mengancam pada Jotaro, "Tak ragu lagi, ini tulisan perempuan tua itu. Tapi kenapa dia? Apa maksudnya 'kembali jemput aku'?"

"Dia kusandera," kata Jotaro angkuh. "Berikan Otsu padaku, nanti kusebutkan di mana dia."

Ketiga orang itu saling pandang. "Oh, kau mencoba melucu, ya?" tanya seseorang. "Apa kau tahu siapa kami ini? Setiap samurai di Himeji mesti kenal Keluarga Hon'iden di Shimonosho, itu kalau kau memang datang dari Himeji."

"Ya atau tidak—jawab! Kalau Otsu tidak kalian serahkan, kutinggalkan perempuan tua itu di tempatnya, sampai dia mati kelaparan!"

"Bajingan kecil!"

Satu orang mencengkeram Jotaro, yang lain menghunus pedangnya dan

memasang jurus. Orang yang pertama menggeram, "Kalau kau terus omong kosong macam itu, kupatahkan lehermu. Di mana Osugi?"

"Kalian berikan Otsu, tidak?"

"Tidak!"

"Kalau begitu, kalian takkan temukan dia. Serahkan Otsu, supaya dapat kita akhiri semua ini tanpa mesti ada yang terluka."

Orang yang mencengkeram lengan Jotaro menariknya ke depan dan mencoba menjegalnya.

Dengan menggunakan kekuatan lawan, Jotaro melontarkannya lewat bahunya. Tapi sesaat kemudian ia terduduk sambil menggenggam paha kanannya. Orang itu berhasil melecutkan pedangnya, dan memukul dengan gerak menyilang. Untunglah lukanya tidak dalam. Jotaro melompat bangkit bersama penyerangnya. Dua orang lainnya ikut menyerang.

"Jangan bunuh dia. Mesti kita tangkap dia hidup-hidup, kalau kita mau mendapatkan Osugi kembali."

Segera kemudian, Jotaro tidak lagi ragu terlibat dalam pertumpahan darah. Dalam perkelahian yang kemudian menyusul, ketiga orang itu berhasil menjatuhkannya. Jotaro meraung, menggunakan taktik yang beberapa saat sebelumnya digunakan orang-orang itu terhadapnya. Ia tarik pedang pendeknya, lalu menusuk langsung ke arah perut orang yang akan menerkamnya. Separuh lengan Jotaro jadi merah, seakan habis dicelup dalam tong cuka prem. Waktu itu yang terpikir olehnya hanyalah naluri untuk menjaga diri.

Ia berdiri lagi, memekik, dan menebas orang di hadapannya. Pedangnya mengenai tulang bahu, dan belokannya menghasilkan seiris daging sebesar ikan. Orang itu menjerit dan mencekal pedangnya, tapi terlambat.

"Bajingan! Bajingan!" Sambil memekik setiap memukulkan pedangnya, Jotaro mengusir kedua orang yang lain, dan berhasil membuat luka besar pada seorang di antaranya.

Mereka menganggap sudah semestinya mereka lebih unggul daripada Jotaro, tapi sekarang mereka kehilangan kendali diri, dan hanya bisa mengayun-

ayunkan senjata secara serampangan.

Otsu hilang akal dan berlari berputar-putar, sambil dengan kalut mencoba melepaskan ikatan tangannya. "Hei, tolong! Selamatkan dia!" Tapi kata-katanya segera lenyap, tenggelam dalam bunyi sungai dan suara angin.

Tiba-tiba ia sadar bahwa seharusnya ia tidak berteriak minta tolong, melainkan mengandalkan kekuatannya sendiri. Sambil memekik-mekik kecil berputus asa, ia merebahkan diri ke tanah dan mulai menggosok-gosokkan tali itu ke sisi batu yang tajam. Berhubung tali itu hanya tali jerami yang longgar pintalannya dan dipungut dari pinggir jalan, segera kemudian ia dapat membebaskan diri.

Ia pungut sejumlah barn, lalu lari langsung ke tempat perkelahian. "Jotaro!" panggilnya, ketika ia melemparkan sebuah batu ke wajah satu orang. "Aku di sini juga. Pasti beres!" Satu batu lagi. "Tahan dulu!" Dan satu batu lagi. Tapi, seperti dua barn sebelumnya, batu itu tidak mengenai sasaran. Ia lari kembali, mengambil batu yang lain.

"Anjing!" Dengan dua lompatan saja, satu orang berhasil melepaskan diri dari Jotaro dan memburu Otsu. Baru saja ia akan memukulkan punggung pedangnya ke punggung Otsu, Jotaro sudah tiba di dekatnya. Jotaro menghunjamkan pedang demikian dalam ke belakang pinggang orang itu, hingga hulu pedang menyembul dan pusarnya.

Orang yang lain, dalam keadaan luka dan linglung, mulai menyelinap dan lari sempoyongan.

Jotaro berdiri mengangkangi mayat itu, menarik pedangnya, dan berteriak, "Berhenti!"

Ia mulai mengejar, tapi Otsu menubruknya keras-keras, dan menjerit, "Jangan kejar! Tak boleh menyerang orang luka parah yang sedang lari."

Hebatnya permohonan Otsu itu mengagetkan Jotaro. Ia tak dapat membayangkan, alasan psikologis apa yang menggerakkan gadis itu untuk bersimpati kepada orang yang baru saja menyiksanya.

Kata Otsu, "Aku ingin tahu, apa yang kaulakukan bertahun-tahun ini. Aku pun punya banyak cerita buatmu. Dan kita mesti keluar dari sini selekas mungkin."

Jotaro segera menyetujui, karena ia tahu bahwa kalau berita tentang peristiwa itu sampai di Shimonosho, orang-orang Hon'iden akan mengerahkan seluruh kampung untuk mengepung mereka.

"Kakak bisa lari?"

"Ya. Jangan kuatir tentang aku."

Dan mereka pun berlari, terus lari melintasi kegelapan, sampai kehabisan napas. Bagi keduanya, keadaan itu terasa seperti masa lalu, ketika mereka masih seorang gadis remaja dan seorang anak, bepergian bersama.

DI Mikazuki, lampu yang tampak hanyalah yang ada di penginapan. Satu menyala dalam bangunan utama, di mana sekelompok musafir tadi duduk melingkar, bercakap-cakap dan tertawa-tawa. Mereka terdiri atas seorang pedagang logam yang, untuk kepentingan usahanya, datang ke tambang-tambang setempat, seorang pedagang benang dari Tajima, dan seorang pendeta pengembara. Kini mereka bertiga sudah berlayar di alam mimpi.

Jotaro dan Otsu duduk bercakap-cakap dekat lampu lain, di sebuah ruangan kecil yang terpisah, di mana ibu pemilik penginapan tinggal bersama mesin pintal dan kuali-kuali perebus ulat sutra. Pemilik penginapan sudah menduga pasangan yang diterimanya itu sedang lari, tapi ia menyuruh juga orang menyiapkan ruangan untuk mereka.

Kata Otsu, "Jadi, kau juga tidak melihat Musashi di Edo." Dan ia menyampaikan cerita selama beberapa tahun terakhir itu pada Jotaro.

Jotaro jadi susah bicara, karena sedih mendengar Otsu belum bertemu dengan Musashi sejak peristiwa di jalan raya Kiso itu. Namun menurutnya ia dapat memberikan cahaya harapan pada Otsu.

"Memang tak bisa dijadikan pegangan," katanya, "tapi kudengar desas-desus di Himeji, Musashi akan segera datang."

"Ke Himeji? Apa mungkin?" tanya Otsu, yang ingin sekali menangkap harapan sekecil apa pun.

"Itu cuma kata orang, tapi orang-orang di perdikan kami bilang sepertinya sudah diputuskan. Kata mereka, dia akan lewat dalam perjalanan ke Kokura. Di situ dia berjanji akan melayani tantangan Sasaki Kojiro, salah seorang abdi Yang Dipertuan Hosokawa."

"Pernah aku mendengar berita macam itu juga, tapi tak dapat aku menemukan orang yang mendengar berita itu dari Musashi sendiri, atau tahu di mana dia berada."

"Nah, kabar yang beredar sekitar Benteng Himeji itu barangkali dapat dipercaya. Rupanya Hanazono Myoshinji di Kyoto, yang mempunyai hubungan akrab dengan Keluarga Hosokawa itu, menyampaikan pada Yang Dipertuan Hosokawa tentang tempat Musashi, dan Nagaoka Sado yang menjadi abdi senior menyampaikan surat tantangan pada Musashi."

"Apa kira-kira pertarungan akan segera berlangsung?"

"Aku tidak tahu. Rupanya tak ada orang yang tahu pasti, tapi kalau tempatnya di Kokura, dan kalau Musashi ada di Kyoto, dia pasti lewat Himeji."

"Tapi dia bisa naik perahu."

Jotaro menggeleng. "Kukira tidak. Daimyo di Himeji dan Okayama, dan lain-lain perdikan sepanjang Laut Pedalaman, akan minta dia singgah semalam-dua

malam. Mereka ingin melihat, orang macam apa dia itu, dan mencoba mengetahui pendapatnya, apa dia tertarik pada suatu kedudukan. Yang Dipertuan Ikeda menulis surat pada Takuan. Kemudian dia mencari keterangan di Myoshinji, dan memerintahkan pada para pedagang besar di daerahnya untuk lapor, kalau mereka melihat orang yang cocok dengan gambaran Musashi."

"Semakin kuat alasan untuk menduga Musashi takkan pergi lewat jalan darat. Dia paling benci keributan. Kalau dia tahu itu, dia akan berusaha keras menghindarinya." Otsu tampak tertekan, seolah-olah tiba-tiba ia kehilangan harapan. "Bagaimana menurutmu, Jotaro?" tanyanya memohon. "Kalau aku pergi ke Myoshinji, apa menurutmu aku akan mendapat keterangan?"

"Yah, barangkali, tapi Kakak mesti ingat, itu cuma kata orang."

"Tapi tentunya ada alasannya orang berkata begitu. Ya, tidak?"

"Apa Kakak mau ke Kyoto?"

"Oh, ya. Aku mau pergi sekarang juga.... Nah, besoklah."

"Jangan buru-buru begitu. Itu sebabnya Kakak selalu gagal bertemu Musashi. Begitu mendengar desas-desus, Kakak terima itu sebagai kenyataan, dan langsung terbang. Kalau Kakak mau tahu letak burung bulbul, Kakak mesti lihat tempat di depan sumber suaranya. Kelihatannya Kakak ini selalu membuntuti Musashi, bukan mencegat tempat yang akan didatanginya."

"Yah, mungkin saja, tapi cinta memang tidak logis." Karena sebelumnya Otsu tidak memikirkan kata-katanya, ia terkejut melihat wajah Jotaro yang memerah mendengar kata "cinta" itu. Tapi dengan segera ia dapat memulihkan perasaannya, dan katanya, "Terima kasih atas nasihat itu. Akan kupikirkan."

"Ya, pikirkanlah, tapi sementara itu ayo kembali ke Himeji denganku."

"Baiklah."

"Kuminta Kakak datang ke rumah kami." Otsu terdiam.

"Kalau ditilik kata-kata ayahku, kukira dia kenal Kakak cukup baik sebelum Kakak meninggalkan Shippoji.... Aku tidak tahu apa yang dipikirkannya, tapi dia bilang ingin ketemu Kakak sekali lagi, dan bicara dengan Kakak."

Lilin hampir habis. Otsu menoleh dan memandang langit dari bawah tepian

atap yang sudah compang-camping. "Hujan," katanya.

"Hujan? Padahal kita mesti jalan ke Himeji besok."

"Ah, cuma hujan musim gugur. Kita pakai topi hujan." "Tapi aku lebih suka kalau langit cerah."

Mereka menutup tirai hujan dari kayu, dan segera kemudian kamar pun menjadi sangat hangat dan lembap. Jotaro sadar benar akan semerbak wangi wanita dari tubuh Otsu.

"Tidurlah," katanya. "Aku akan tidur di sini." Ia letakkan bantal kayu di bawah jendela, kemudian ia berbaring miring menghadap dinding.

"Kakak belum tidur?" gumam Jotaro. "Kakak mesti tidur." Ia tarik seprai tipis itu ke atas kepalanya, tapi masih juga ia berguling dan bergolek beberapa waktu, sebelum akhirnya tidur lelap.

***

103. Belas Kasihan Kannon

OTSU duduk mendengarkan tetesan air yang turun dari atap yang bocor. Karena terpaan angin, hujan itu melecut masuk dari bawah ujung atap, dan berkecipak mengenai tirai. Tapi kini musim gugur, karenanya tak dapat diramalkan apakah pagi akan merekah cerah dan jernih.

Kemudian Otsu berpikir akan Osugi. "Apakah dia ada di luar, dalam badai ini, basah dan kedinginan? Dia sudah tua. Mungkin dia takkan hidup sampai pagi. Biarpun tetap hidup, bisa berhari-hari lagi sebelum akhirnya dia ditemukan orang. Dia bisa mati kelaparan."

"Jotaro," panggilnya pelan. "Bangun." Ia kuatir Jotaro melakukan sesuatu yang kejam. Ia mendengar sendiri Jotaro mengatakan kepada para kakitangan perempuan tua itu, bahwa ia sedang menghukum perempuan itu, dan sambil lalu anak itu juga menyatakan hal serupa dalam perjalanan ke penginapan.

"Hatinya sebetulnya tidak begitu jahat," pikir Otsu. "Kalau aku mau terus terang padanya, dia pasti dapat memahami diriku.... Aku mesti menemui dia."

Ia buka daun pintu, sambil pikirnya, "Kalau Jotaro marah, apa boleh buat." Hujan tampak putih pada latar belakang langit yang hitam. Ia singsingkan kimononya, lalu dari dinding ia ambil topi anyaman dari kulit bambu, dan ia ikatkan pada kepalanya. Kemudian ia tutupkan mantel besar dari jerami ke bahunya, ia kenakan sandal jerami, dan berangkat menerobos cucuran hujan yang turun dari atap.

Dekat kuil tempat ia ditangkap Mambei, ia lihat tangga barn yang menuju kuil itu telah menjadi air terjun bertingkat banyak. Di puncak tangga, angin jauh lebih kuat, melolong, melintasi rumpun pohon kriptomeria, seperti kawanan anjing marah.

"Di mana dia kira-kira?" pikirnya sambil mencoba menatap ke dalam tempat suci. Ia berseru ke dalam ruang gelap di bawahnya, tapi tak ada jawaban. Ia

menikung ke belakang bangunan, dan berdiri di sana beberapa menit lamanya. Angin yang melolong menerpanya seperti ombak di laut yang menggila. Berangsur-angsur sadarlah ia akan adanya bunyi lain, yang hampir-hampir tak dapat dibedakan dari bunyi badai. Bunyi itu berhenti, lalu mulai lagi.

"Oh-h-h! Dengarkan aku...! Ada orang di situ?... Oh-h-h!"

"Nenek!" seru Otsu. "Nek, di mana Nenek?" Karena boleh dikatakan ia hanya berteriak ke dalam angin, suaranya tidak bisa terdengar jauh.

Tapi, entah bagaimana, perasaan itu membentuk hubungan sendiri. "Oh! Ada orang di sana. Ya, aku tahu... Tolong aku! Aku di sini! Tolong!"

Potongan-potongan bunyi itu sampai ke telinga Otsu, dan ia mendengar nada putus asa di dalamnya.

"Nenek di mana?" jeritnya parau. "Nenek, di mana Nenek?" Ia berlari mengelilingi kuil, berhenti sebentar, kemudian berlari lagi keliling. Secara kebetulan ia melihat semacam gua beruang, sekitar dua puluh langkah jauhnya, dekat dasar jalan terjal yang menanjak ke tempat suci bagian dalam.

Ketika ia semakin mendekat, ia tahu pasti bahwa suara perempuan tua itu datang dari dalam. Sampai di pintu masuk. Ia berhenti dan menatap batu-batu besar yang menghalanginya.

"Siapa itu? Siapa di situ? Jelmaan Kannon, ya? Kupuja dia tiap hari. Kasihanilah aku. Selamatkan perempuan tua malang yang sudah diperangkap musuh!" Permohonan Osugi bernada histeris. Setengah menangis setengah memohon, di celah gelap antara hidup dan mati, ia membayangkan Kannon yang menaruh belas kasihan, dan memanjatkan kepadanya doa berapi-api demi kelangsungan hidupnya.

"Oh, bahagiaku!" teriaknya lupa daratan. "Kannon yang maha pengasih sudah melihat kebaikan hatiku dan kasihan kepadaku. Dia datang menyelamatkan diriku! Belas kasihan yang agung! Hiduplah Bodhisatwa Kannon, hiduplah Bodhisatwa Kannon, hiduplah..."

Suara itu terhenti seketika. Barangkali ia merasa sudah cukup, karena sudah sewajarnya bahwa pada waktu ia sangat membutuhkan, Kannon akan datang

dalam bentuk tertentu untuk menolongnya. Ia kepala keluarga yang baik, ibu yang baik, dan ia merasa dirinya adalah manusia lurus tanpa cacat. Karena itu, apa pun yang ia lakukan tentu benar menurut akhlak.

Tapi kemudian, karena merasa bahwa orang yang ada di luar gua bukan hantu, melainkan manusia yang nyata dan hidup, ia pun tenang, dan ketika sudah tenang, ia pun pingsan.

Karena tak mengerti kenapa tiba-tiba teriakan Osugi berhenti, Otsu jadi hilang kesabaran. Bagaimanapun, pintu gua itu harus dibersihkan. Ia melipatgandakan usahanya, hingga tali yang mengikat topi anyamannya lepas, dan topi serta jalinan rambutnya yang hitam jadi berkibar-kibar ditiup angin.

Heran juga ia, bagaimana Jotaro bisa meletakkan batu-batuan itu sendirian. Ia dorong dan ia tarik batu-batuan itu dengan seluruh kekuatannya, namun tak satu pun bergerak. Karena kehabisan tenaga, ia merasa jengkel pada Jotaro. Perasaan lega yang semula meliputinya karena menemukan tempat Osugi, kini berubah menjadi rasa gelisah yang pedih. "Tahan dulu, Nek! Sebentar lagi. Akan kukeluarkan Nenek!" teriaknya. Biarpun sudah menekankan bibirnya ke dalam celah di antara bebatuan itu, ia tak berhasil memperoleh balasan.

Segera kemudian ia perdengarkan nyanyian lirih dan sayup:

"Pada waktu berjumpa setan-setan pemakan manusia,
Naga berbisa atau iblis,
Jika ia masih ingat akan kekuasaan Kannon,
Maka tak suatu pun berani mencederainya.
Jika pada waktu dikepung binatang jahat,
Dengan taring tajam dan cakar mengerikan,
ia masih ingat akan kekuasaan Kannon..."

Sementara itu, Osugi menyanyikan kitab Sutra tentang Kannon. Hanya suara bodhisatwa yang dapat dipahaminya. Dengan tangan terkatup, kini ia berserah diri dengan air mata menuruni pipi dan bibir bergetar, sementara kata-kata suci meluncur dari mulutnya.

Tiba-tiba merasa ganjil, Osugi berhenti menyanyi dan mengintip dari celah

antara bebatuan. "Siapa di sana?" teriaknya. "Aku tanya, siapa kamu?"

Angin sudah menerbangkan mantel Otsu. Dalam keadaan bingung, kehabisan tenaga, dan berlumur lumpur, ia membungkuk dan berseru, "Nenek baik-baik saja? Ini Otsu!"

"Siapa, katamu?" terdengar pertanyaan curiga.

"Otsu!"

"Begitu." Menyusul kediaman panjang, tapi akhirnya terdengar pertanyaan bernada tak percaya. "Apa maksudmu, Otsu?"

Justru pada waktu itulah gelombang guncangan pertama menimpa Osugi, dan dengan kasar memorakporandakan pikiran-pikiran keagamaannya. "Kkenapa kau datang kemari? Oh, aku tahu. Kau mencari si setan Jotaro itu!"

"Tidak, saya datang buat menyelamatkan Nenek! Saya minta Nenek melupakan masa lalu. Saya ingat, Nenek baik sekali pada saya, waktu saya masih gadis kecil. Tapi kemudian Nenek memusuhi saya dan mencoba melukai saya. Saya tidak dendam pada Nenek. Saya akui, saya memang keras kepala."

"Oh, jadi matamu terbuka sekarang, dan kau bisa melihat buruknya perbuatan-perbuatanmu. Begitu, ya? Maksudmu, apa kau mau kembali pada Keluarga Hon'iden, sebagai istri Matahachi?"

"Oh, tidak, bukan itu," kata Otsu cepat.

"Nah, kalau begitu, kenapa kau di sini?"

"Saya kasihan pada Nenek, dan saya tidak tahan."

"Dan sekarang kau ingin aku berutang budi padamu. Itu yang kaucoba lakukan, ya?"

Otsu terlalu terguncang untuk mengatakan sesuatu.

"Siapa yang menyuruhmu datang menyelamatkan aku? Aku tak perlu bantuanmu sekarang. Kalau kau menyangka dengan menolongku kau dapat membuatku tidak membencimu lagi, kau keliru. Aku tak peduli betapa buruknya keadaanku, lebih baik aku mati daripada kehilangan kebanggaan."

"Tapi, Nek, bagaimana bisa Nenek menyuruhku meninggalkan orang seumur Nenek di tempat mengerikan semacam ini?"

"Begitulah bicaramu, enak dan manis. Kaukira aku tidak tahu, apa yang hendak dilakukan olehmu dan Jotaro? Kalian berdua bersekongkol memasukkan aku ke dalam gua ini, buat mempermainkan diriku. Kalau nanti aku keluar, aku mesti membalas dendam. Kalian boleh yakin itu."

"Saya yakin Nenek akan mengerti, bagaimana sesungguhnya perasaan saya. Biar bagaimana, Nenek tak bisa tinggal di sini. Nenek akan sakit."

"Huh, aku bosan dengan omong kosong ini!"

Otsu berdiri. Tiba-tiba penghalang yang tak dapat digesernya dengan tenaga fisik itu bergerak sendiri, seakan-akan digerakkan oleh air matanya. Sesudah batu teratas berguling ke tanah, mengherankan bahwa ia tidak mengalami kesulitan lagi menggulingkan batu di bawahnya ke samping.

Namun bukan air mata Otsu sendiri yang membuka gua itu, karena Osugi mendorongnya juga dari dalam. Ia pun menyeruduk ke luar, wajahnya merah manyala.

Otsu memperdengarkan teriakan gembira, dan ia masih terhuyung-huyung karena mengerahkan tenaga, tapi begitu Osugi berada di luar, ia langsung menangkap kerah Otsu. Dari ganasnya serangan itu, seakan-akan tujuan Osugi bertahan hidup adalah untuk menyerang penyelamatnya.

"Oh! Apa yang Nenek lakukan? Ow!"

"Tutup mulut!"

"Ken-napa!"

"Apa maumu?" teriak Osugi sambil menjatuhkan Otsu ke tanah, dengan kemarahan seorang perempuan liar. Otsu terkejut luar biasa.

"Ayo, sekarang kita pergi!" dengus Osugi sambil menyeret gadis itu di tanah basah.

Sambil mengatupkan tangan, kata Otsu, "Saya mohon, Nek. Hukumlah saya, kalau Nenek mau, tapi jangan Nenek tinggal dalam hujan."

"Pandir! Tak kenal malu, ya? Apa pikirmu kau bisa bikin aku kasihan padamu?"

"Saya takkan lari. Tak akan... Oh! Sakit!"

"Tentu saja sakit."

"Biarkan saya...!" Tiba-tiba Otsu mengerahkan tenaga untuk meloloskan diri, dan melompat berdiri.

"Tak bakalan!" Seketika itu Osugi memperbarui serangannya dan mencengkeram segenggam rambut Otsu . Wajah Otsu yang putih tertengadah ke langit, air hujan membasahinya. Ia menutup mata.

"Perempuan sial! Berapa banyak aku menderita bertahun-tahun ini karena kau!"

Setiap kali Otsu membuka mulut untuk berbicara atau berusaha meloloskan diri, perempuan tua itu menyentakkan rambutnya dengan kejam. Tanpa melepaskan rambut itu, ia banting Otsu ke tanah, ia injak, dan ia tendang.

Kemudian, tiba-tiba pada wajah Osugi muncul sebersit rasa terkejut, dan ia melepaskan rambut itu.

"Oh, apa yang kulakukan?" gagapnya ketakutan. "Otsu?" panggilnya kuatir, memandang sosok lemas yang tergeletak di kakinya.

"Otsu!" Sambil membungkuk ia tatap baik-baik wajah yang basah oleh hujan dan sedingin ikan mati itu. Gadis itu sepertinya sudah tidak bernapas.

"Dia... dia mati!"

Osugi terperanjat. Walaupun ia tak rela memaafkan Otsu, tak ada maksudnya membunuh gadis itu. Maka ia meluruskan badan, merintih sambil mundur.

Berangsur-angsur baru ia tenang, dan tak lama kemudian katanya, "Kukira tak ada yang bisa dilakukan, kecuali pergi mencari pertolongan." Ia pun berangkat, tapi kemudian ragu-ragu, menoleh, dan kembali. Ia gendong tubuh Otsu yang dingin itu dan ia bawa masuk gua.

Pintu masuk gua itu memang kecil, tapi bagian dalamnya luas. Di dekat dinding terdapat tempat yang dulu dipakai para peziarah yang sedang mencari jalan untuk bersemadi berlama-lama.

Ketika hujan reda, ia pergi ke pintu dan mulai merangkak ke luar, tapi justru waktu itu hujan mulai turun lagi. Air yang membanjiri mulut gua gemerecik hampir sampai ke bagian terdalam gua.

"Tak lama lagi pagi," pikirnya. Ia berjongkok acuh tak acuh, dan menanti badai reda kembali.

Keadaan gelap gulita. Tubuh Otsu pelan-pelan mulai mempengaruhi pikirannya. Ia merasa wajah yang kelabu dingin itu menatap dirinya dengan nada menuduh. Mula-mula ia menenteramkan dirinya dengan mengatakan, "Segalanya sudah ditakdirkan untuk terjadi. Ambillah tempatmu di surga, sebagai Budha yang baru lahir. Jangan simpan dendam terhadapku." Tapi, tak lama kemudian, rasa takut dan tanggung jawab yang hebat mendorongnya untuk mencari perlindungan dalam kesalehan. Sambil memejamkan mata, ia mulai menyanyikan sutra. Beberapa jam berlalu.

Ketika akhirnya bibirnya berhenti bergerak dan ia membuka mata, ia dengar burung-burung mencicit. Udara tenang, hujan sudah berhenti. Lewat mulut gua, matahari keemasan menjenguk kepadanya, mencurahkan cahayanya yang putih ke tanah kasar di dalam.

"Apa pula itu?" tanyanya keras, ketika la bangkit; matanya menatap sebuah prasasti ukiran tangan tak dikenal pada dinding gua.

Ia berdiri di dekat prasasti itu, dan membaca, "Pada tahun 1544, saya kirimkan anak saya yang berumur enam belas tahun, bernama Mori Kinsaku, untuk ikut pertempuran Benteng Tenjinzan di pihak Yang Dipertuan Uragami. Sejak itu saya tak pernah melihatnya. Karena sedih, saya mengembara ke berbagai tempat suci bagi sang Budha. Sekarang saya tempatkan di gua ini patung Bodhisatwa Kannon. Saya doakan agar perbuatan ini, disertai air mata seorang ibu, akan melindungi hidupnya di masa depan. Kalau di kemudian hari ada orang lewat tempat ini, saya mohon dia menyerukan nama sang Budha. Inilah tahun kedua puluh satu, sejak kematian Kinsaku. Penyumbang: Ibu Kinsaku, Kampung Aita."

Huruf-huruf yang sudah mengalami pengikisan di beberapa tempat itu sukar dibaca. Hampir tujuh puluh tahun sudah kampung-kampung yang berdekatan, seperti Sanumo, Aita, dan Katsuta, diserang oleh Keluarga Amako, dan Yang Dipertuan Uragami diusir dari bentengnya. Kenangan masa kecil yang takkan terhapus dari pikiran Osugi adalah pembakaran benteng itu. Ia sempat melihat

asap hitam melayang ke langit, mayat-mayat manusia dan kuda menyeraki perladangan dan jalan-jalan kecil, berhari-hari sesudahnya. Pertempuran itu hampir mencapai rumah-rumah petani.

Memikirkan ibu-anak itu, termasuk kesedihannya, pengembaraannya, doanya, dan persembahannya, Osugi merasa seperti ditikam. "Tentunya dia sedih sekali," katanya. Ia berlutut dan mengatupkan tangannya.

"Hiduplah sang Budha Amida. Hiduplah sang Budha Amida..."

Ia tersedu-sedu, air mata jatuh ke tangannya, tapi belum lagi ia puas menangis, pikirannya sudah tersadar kembali akan wajah Otsu yang dingin, tak peka terhadap sinar pagi, di samping lututnya.

"Maafkan aku, Otsu. Sungguh aku kejam! Aku mohon, maafkanlah aku!" Dengan wajah mengungkapkan sesal yang sangat, ia angkat tubuh Otsu disertai pelukan lembut. "Mengerikan... mengerikan. Buta oleh cinta ibu. Gara-gara bakti kepada anak, aku menjadi setan buat perempuan lain. Kau punya ibu juga. Kalau ibu itu mengenalku, pasti dia memandangku sebagai... iblis yang kotor...! Aku yakin diriku benar, tapi buat orang lain aku monster yang jahat."

Kata-kata itu seperti memenuhi gua, lalu meloncat kembali ke telinganya. Tak ada orang di situ, tak ada mata mengawasi, tak ada telinga mendengar. Gelap malam telah berubah menjadi sinar kebijaksanaan sang Budha.

"Kau sungguh baik selama ini, Otsu. Bertahun-tahun lamanya kau disiksa orang tua bodoh yang mengerikan ini, tapi tak pernah kau mengembalikan dendamku. Kau datang mencoba menyelamatkan diriku, menantang segalanya... Aku menyadarinya sekarang. Semula aku salah mengerti. Semua kebaikan hatimu kupandang jahat. Kebaikanmu kubalas dengan dendam. Pikiranku kacau, menyeleweng. Oh, maafkan aku, Otsu."

Ia tekankan wajahnya yang basah ke wajah Otsu. "Alangkah baiknya kalau anakku semanis dan sebaik dirimu... Buka matamu, dan lihat aku memohon maaf padamu. Buka mulutmu, caci diriku. Aku pantas diperlakukan begitu. Otsu... maafkan aku."

Sementara ia memandang wajah itu sambil mencucurkan air mata kesedihan,

di depan matanya melintas gambaran dirinya sendiri. Gambaran itulah yang kelihatan pada pertemuan-pertemuannya yang lalu dengan Otsu. Kesadaran akan betapa kejam dirinya kini mencekam hatinya. Berkalikali ia berbisik, "Maafkan aku... maafkan aku!" Bahkan terpikir olehnya, apakah tidak lebih baik ia duduk di sana, sampai ia mati bersama gadis itu.

"Tidak!" serunya mantap. "Tak perlu lagi menangis dan merintih! Barangkali... barangkali dia tidak mati. Kalau kucoba, barangkali aku dapat berusaha supaya dia kembali hidup. Dia masih muda. Hidupnya masih terbentang di depannya."

Pelan-pelan ia letakkan kembali Otsu ke tanah, lalu ia merangkak keluar dari gua, ke tengah sinar matahari yang menyilaukan. Ia tutup matanya, dan ia corongkan kedua tangannya ke mulut. "Di mana orang-orang? Hei, orang-orang kampung! Sini! Tolong!" Ia berlari ke depan beberapa langkah, sambil terus berseru-seru.

Terlihat gerakan di tengah semak kriptomeria, kemudian terdengar teriakan, "Dia di sini! Ternyata selamat!"

Sekitar sepuluh orang anggota klan Hon'iden keluar dari semak. Mereka mendengar berita dari orang yang masih selamat dan berlumuran darah akibat perkelahian dengan Jotaro malam sebelumnya, lalu mereka menyusun kelompok pencari yang segera berangkat, walaupun hujan turun membutakan mata. Mereka masih mengenakan mantel hujan, dan tampak basah kuyup.

"Jadi, ibu selamat!" seru orang pertama yang sampai pada Osugi, dengan gembira. Mereka mengerumuni Osugi, wajah mereka mengungkapkan rasa lega luar biasa.

"Jangan kuatirkan diriku," perintah Osugi. "Cepat lihat sana, apa gadis dalam gua itu masih bisa ditolong. Sudah berjam-jam tak sadar. Kalau tidak kita berikan obat sekarang juga... " Suaranya pekat.

Seperti hampir kesurupan, ia menunjuk ke arah gua. Barangkali itu air mata kesedihan yang pertama dicurahkannya sesudah kematian Paman Gon.

***

104. Pasang-Surut Kehidupan

MUSIM gugur telah lewat. Juga musim dingin.

Pagi-pagi, pada suatu hari di bulan keempat tahun 1612, para penumpang menyiapkan diri di atas dek kapal biasa yang berlayar dari Sakai di Provinsi Izumi ke Shimonoseki di Nagato.

Sesudah mendapat pemberitahuan bahwa kapal siap berangkat, Musashi bangkit dari bangku toko Kobayashi Tarozaemon, dan membungkuk kepada orang-orang yang datang melepas kepergiannya.

"Pertahankan semangat," dorong mereka, sambil ikut bersamanya menuju dermaga.

Wajah Hon'ami Koetsu terdapat di antara orang-orang yang hadir. Teman karibnya, Haiya Shoyu, tidak bisa datang karena sakit, tapi ia diwakili anaknya, Shoeki. Bersama Shoeki ikut juga istrinya, seorang wanita yang kecantikannya menyilaukan, hingga ke mana saja ia pergi, kepala orang menoleh.

"Itu Yoshino, kan?" seorang laki-laki berbisik sambil menarik lengan baju temannya.

"Dari Yanagimachi?"

"Umm. Yoshino Dayu dari Ogiya."

Shoeki memperkenalkan wanita itu pada Musashi, tanpa menyebutkan namanya. Wajahnya tentu saja tak dikenal Musashi, karena ia adalah Yoshino Dayu yang kedua. Tak seorang pun tahu apa yang terjadi dengan Yoshino yang pertama, di mana tinggalnya sekarang, dan apakah sudah menikah atau masih sendiri. Orang banyak sudah lama tak lagi membicarakan kecantikannya yang luar biasa. Bunga berkembang, dan kemudian gugur. Dan di dunia lokalisasi yang serba tak tetap itu, waktu berlalu dengan cepat.

Yoshino Dayu. Nama itu pasti membangkitkan kenangan tentang malammalam bersaiju, tentang api kayu peoni, dan tentang kecapi yang rusak.

"Sudah delapan tahun berlalu, sejak kita pertama bertemu," kata Koetsu.

"Ya, delapan tahun," sahut Musashi, yang juga heran, ke mana saja perginya tahun-tahun itu. Ia merasa acara naik kapal hari ini menandai akhir satu tahap hidup baginya.

Matahachi termasuk salah seorang yang ikut mengantar, demikian juga beberapa samurai dari tempat kediaman Hosokawa di Kyoto. Samurai-samurai lain menyampaikan ucapan selamat dari Yang Dipertuan Karasumaru Mitsuhiro, dan ada pula satu rombongan, dua sampai tiga puluh pemain pedang, yang karena pergaulan dengan Musashi di Kyoto, menganggap diri mereka pengikut Musashi, sekalipun Musashi memprotes.

Musashi akan pergi ke Kokura di Provinsi Buzen. Di sana ia akan berhadapan dengan Sasaki Kojiro, untuk menguji keterampilan dan kematangannya. Atas usaha Nagaoka Sado, konfrontasi yang menentukan dan lama prosesnya itu akhirnya akan berlangsung juga. Perundingan-perundingannya panjang dan sukar, memerlukan pengiriman banyak kurir dan surat. Bahkan sesudah Sado pada musim gugur lalu memastikan bahwa Musashi ada di rumah Hon'ami Koetsu, penyempurnaan persiapan masih membutuhkan waktu setengah tahun lagi.

Walaupun Musashi tahu pertarungan akan terjadi, tak pernah terbayang olehnya ia akan berangkat sebagai bintang yang dipuja-puja sejumlah besar pengikut dan pengagum. Besarnya jumlah pengantarnya itu membuatnya malu, juga tidak memungkinkan ia berbicara dengan orang-orang tertentu, seperti yang diinginkannya.

Yang paling memukau dari acara pemberangkatan yang hebat ini adalah absurditasnya. Tak ada keinginannya untuk menjadi idola siapa pun. Namun mereka datang untuk mengungkapkan niat baik. Karena itu, tak kuasa ia menghentikan mereka.

Ia merasa sebagian dari mereka dapat memahami dirinya. Ia berterima kasih atas ucapan selamat mereka. Kekaguman mereka menyuntikkan ke dalam dirinya rasa takzim. Bersamaan dengan itu, ia tersapu juga oleh gelombang

sentimen dangkal yang namanya popularitas. Reaksinya terhadap hal ini hampir-hampir berupa rasa takut, kalau-kalau pujian berlebihan itu akan membuatnya lupa daratan. Bagaimanapun, ia hanya manusia biasa.

Hal lain yang mengesalkannya adalah proses pendahuluan yang berteletele itu. Dapat dikatakan bahwa baik dirinya maupun Kojiro sudah tahu ke mana arah hubungan mereka, tapi sementara itu dapat juga dikatakan bahwa orang banyak telah memaksa mereka berdua untuk saling berhadapan, dan menetapkan bahwa mereka harus mengadakan penentuan akhir, siapa yang lebih baik.

Dimulai dengan omongan orang, "Saya dengar mereka merundingkan itu." Kemudian, kata mereka, "Ya, mereka sudah pasti akan berhadapan." Dan kemudian lagi, "Kapan pertarungan itu?"

Akhirnya, hari dan jamnya sekalian disebarkan orang, sebelum mereka sendiri secara resmi memutuskannya.

Musashi tak suka menjadi pujaan khalayak. Dilihat dari perbuatan besarnya, memang tak dapat dihindari lagi, ia akan dijadikan pahlawan. Tapi ia sendiri tidak mengejar hal itu. Yang diinginkannya adalah kesempatan lebih banyak untuk bersemadi. Ia perlu mengembangkan keselarasan, untuk menjamin agar gagasan-gagasannya tidak melampaui kemampuannya bertindak. Melalui pengalamannya yang baru dengan Gudo, ia telah maju selangkah lagi di jalan menuju pencerahan. Dan ia mulai merasakan sukarnya mengikuti Jalan itu dengan lebih peka Jalan panjang dalam menempuh hidup.

"Namun...," pikirnya. Di mana ia akan berada, kalau semua itu bukan demi kebaikan orang-orang Zang mendukungnya? Apakah ia akan tetap hidup? Apakah ia akan mengenakan pakaian? Kimono berlengan pendek hitam yang dikenakannya saat itu khusus dijahit untuknya oleh ibu Koetsu. Sandal barunya, topi anyaman baru yang dipegangnya, dan semua yang dibawanya sekarang, adalah pemberian orang yang menaruh penghargaan kepadanya. Nasi yang ia makan ditanam orang lain. Ia hidup dari karunia kerja orang lain. Bagaimana ia dapat membalas segala yang telah mereka perbuat baginya?

Apabila pikirannya menjurus ke arah ini, kebencian terhadap tuntutan para

pendukungnya jadi berkurang. Namun demikian, rasa kuatir akan mengecewakan mereka akan terus terasa.

Tibalah waktunya untuk berlayar. Terdengar doa-doa untuk keselamatan perjalanan, kata-kata terakhir sebagai ucapan selamat jalan. Sementara itu, waktu yang tak kelihatan mulai memisahkan lelaki dan perempuan yang ada di atas dermaga dengan pahlawan mereka yang berangkat.

Tali penambat sudah dilontarkan, kapal bergerak ke taut terbuka, dan layar besar mengembang seperti sayap, berlatar belakang langit biru.

Seorang lelaki berlari ke ujung dermaga, berhenti, dan mengentakkan kaki dengan jengkel. "Terlambat!" geramnya. "Mestinya tadi aku tidak tidur siang.

Koetsu mendekatinya, bertanya, "Apa Anda bukan Muso Gonnosuke?"

"Ya," jawab yang ditanya sambil mengempit tongkatnya. "Saya pernah ketemu Anda di Kuil Kongoji di Kawachi."

"Ya, tentu. Anda Hon'ami Koetsu."

"Saya senang sekali melihat Anda sehat walafiat. Dari apa yang saya dengar, sebetulnya saya tak percaya Anda masih hidup."

"Dengar dari siapa itu?"

"Musashi."

"Musashi?"

"Ya, dia tinggal di rumah saya sampai kemarin. Dia menerima beberapa surat dari Kokura. Dalam salah satu surat, Nagaoka Sado mengatakan Anda tertawan di Gunung Kudo. Menurut dugaannya, Anda tentu terluka atau terbunuh."

"Semua itu salah."

"Kami mendengar juga bahwa Iori masih hidup di rumah Sado."

"Oh, jadi dia selamat!" seru Gonnosuke, dan perasaan lega membanjiri wajahnya.

"Ya. Mari kita duduk bercakap-cakap."

Ia ajak ahli tongkat yang tegap itu ke sebuah warung. Sambil minum teh, Gonnosuke menyampaikan ceritanya. Ia beruntung, karena sesudah melihat sendiri, Sanada Yukimura berkesimpulan bahwa Gonnosuke bukan mata-mata. Ia

pun dilepaskan, dan kedua orang itu jadi bersahabat. Yukimura tidak hanya minta maaf atas kekeliruan para anak buahnya, tapi juga mengirimkan sejumlah anak buahnya untuk mencari Iori.

Karena mereka tak berhasil menemukan tubuh anak itu, Gonnosuke menyimpulkan anak itu masih hidup. Sejak itu, ia menghabiskan waktunya untuk melakukan pencarian di provinsi-provinsi berdekatan. Ketika mendengar bahwa Musashi berada di Kyoto dan pertarungan antara dia dan Kojiro akan berlangsung, Gonnosuke melipatgandakan usahanya. Kemudian, sekembalinya ke Gunung Kudo kemarin, ia mendengar dari Yukimura bahwa Musashi akan berlayar menuju Kokura hari ini. Ia takut bertemu dengan Musashi tanpa Iori di sampingnya, atau tanpa berita apa pun tentang anak itu. Tapi, karena ia tak tahu apakah akan pernah melihat gurunya lagi dalam keadaan hidup, ia memberanikan diri datang. Ia minta maaf pada Koetsu, seakan-akan Koetsu itu korban keteledorannya.

"Tak usah kuatir," kata Koetsu. "Dalam beberapa hari akan ada kapal lain."

"Saya betul-betul ingin melakukan perjalanan dengan Musashi." Ia berhenti di situ, kemudian lanjutnya sungguh-sungguh, "Saya pikir perjalanan ini bisa menjadi titik menentukan dalam hidup Musashi. Dia hidup sangat disiplin. Kemungkinannya dia tak akan kalah dengan Kojiro. Namun dalam pertempuran macam itu, siapa tahu? Di sini ada unsur supramanusia yang ikut terlibat. Semua petarung harus menghadapinya; menang atau kalah, sebagian merupakan soal keberuntungan."

"Saya pikir Anda tak perlu kuatir. Ketenangan Musashi sungguh sempurna. Dia kelihatan betul-betul yakin."

"Saya yakin memang demikian, tapi Kojiro punya reputasi tinggi juga. Dan orang bilang, sejak bertugas pada Yang Dipertuan Tadatoshi, dia berlatih dan tetap menjaga kesiapan dirinya."

"Tapi ini akan menjadi ujian kekuatan antara seorang jenius yang betul-betul angkuh, dengan seorang biasa yang sudah menggosok bakat-bakatnya sebaik-baiknya, kan?"

"Saya sendiri takkan menyebut Musashi orang biasa."

"Tapi dia memang orang biasa. Itulah yang luar biasa padanya. Dia tak puas dengan hanya mengandalkan diri pada pemberian alam. Karena tahu dirinya orang biasa, maka dia selalu mencoba meningkatkan diri. Tak seorang pun menghargai usaha mati-matian yang harus dia lakukan. Tapi sekarang, ketika latihannya yang bertahun-tahun sudah memberikan hasil demikian hebat, tiap orang lalu bicara bahwa dia memiliki 'bakat pemberian dewa'. Begitulah cara orang yang tidak tekun berlatih menyenangkan diri."

"Terima kasih atas ucapan itu," kata Gonnosuke. Ia merasa kata-kata Koetsu ini mungkin ditujukan pada dirinya juga, selain Musashi. Sambil memandang tampang orang tua yang lebar dan menyenangkan itu, pikirnya, "Dia pun begitu."

Koetsu waktu itu tampak sebagaimana biasanya, sebagai orang yang suka bersenang-senang dan dengan sengaja memisahkan dirinya dari bagian dunia lain. Pada waktu itu matanya tidak memancarkan cahaya yang biasa diperlihatkannya apabila ia sedang memusatkan diri pada cipta seni. Kim mata itu seperti lautan yang lembut, tenang, dan tak terusik, di bawah langit yang jernih terang.

Seorang pemuda menjenguk ke pintu dan berkata pada Koetsu, "Kita kembali sekarang?"

"Ah, Matahachi!" jawab Koetsu bersahabat. Sambil menoleh pada Gonnosuke, katanya, "Rasanya saya terpaksa meninggalkan Anda. Teman-teman saya rupanya menanti."

"Apa Anda kembali lewat Osaka?"

"Ya. Kalau kami bisa sampai di sana pada waktunya, saya ingin naik kapal malam ke Kyoto."

"Oh, kalau begitu saya berjalan bersama Anda saja sampai tempat itu." Demikianlah Gonnosuke memutuskan melakukan perjalanan darat, bukannya menanti kapal berikutnya.

Ketiga orang itu berjalan berdampingan. Pembicaraan mereka jarang

menyimpang dari Musashi, tentang statusnya sekarang, dan perbuatan-perbuatan besarnya di masa lalu. Pada suatu saat, Matahachi mengungkapkan keprihatinannya, katanya, "Saya berharap Musashi menang, tapi Kojiro itu cerdik. Tekniknya bagus sekali." Namun dalam suaranya tidak terasa kegairahan. Kenangannya tentang pertemuannya dengan Kojiro begitu gamblang!

Senja hari mereka sampai di jalan Osaka yang ramai. Secara bersamaan, Koetsu dan Gonnosuke tiba-tiba sadar bahwa Matahachi tidak lagi bersama mereka.

"Ke mana perginya dia?" tanya Koetsu.

Ketika mereka menempuh kembali jalan itu, mereka lihat Matahachi sedang berdiri di ujung jembatan, dengan asyik melihat ke arah tepi sungai. Di sana ibu-ibu dari perkampungan gubuk-gubuk reyot yang atapnya hanva selembar itu sedang mencuci alat-alat masak, gabah, dan sayuran.

"Aneh pancaran wajahnya," kata Gonnosuke. Ia dan Koetsu berdiri di tempat yang agak jauh, dan memperhatikan.

"Dia!" teriak Matahachi. "Akemi!"

Detik pertama Matahachi mengenalinya, ia dikagetkan oleh nasib yang tak terduga-duga. Tapi, beberapa saat kemudian, nasib malah mulai tampak sebaliknya. Takdir tidak memperdayakan dirinya—melainkan sekadar menghadapkannya pada masa lalunya. Akemi telah menjadi istrinya tanpa menikah. Karma mereka berdua memang terjalin. Selama mendiami bumi yang sama, mereka ditakdirkan untuk bersatu kembali, cepat atau lambat.

Tadi ia sukar mengenali Akemi. Pesona dan kegenitannya dua tahun lalu sudah hilang. Wajahnya kurus luar biasa, rambutnya tidak dicuci, dan hanya disanggul asal saja di bawah tengkuk. Ia mengenakan kimono katun berlengan bentuk pipa, yang panjangnya sedikit di bawah lutut, pakaian kerja istri kelas rendahan yang tinggal di kota. Beda sekali dengan sutra warna-warni yang dikenakannya ketika menjadi pelacur.

Ia berjongkok dalam posisi yang biasa dilakukan para penjaja, dan ia memegang keranjang yang tampaknya berat. Di dalam keranjang itu ia menjual

remis besar, tiram laut, dan lumut laut. Dagangannya masih banyak, menunjukkan bahwa jualannya tidak begitu lancar.

Di punggungnya, ia menggendong bayi berumur sekitar setahun dengan selembar kain kotor.

Yang paling membuat jantung Matahachi berdentam lebih keras adalah anak itu. Ia hitung jumlah bulan, sambil menekankan kedua telapak tangannya ke pipi. Kalau anak itu umurnya jalan dua tahun, pasti terjadinya ketika mereka berdua tinggal di Edo... dan Akemi sedang mengandung ketika mereka dicambuk di depan umum dulu.

Sinar matahari petang yang terpantul dari sungai menari-nari di wajah Matahachi, hingga wajah itu seperti bermandikan air mata. Ia sudah tuli terhadap kesibukan lalu lintas di jalan. Akemi berjalan pelan sepanjang sungai. Matahachi menghampirinya sambil melambai-lambaikan tangan dan berteriak-teriak. Koetsu dan Gonnosuke mengikuti.

"Matahachi, mau ke mana?"

Matahachi sudah lupa sama sekali akan dua orang itu. la berhenti, dan menanti mereka menyusulnya. "Maaf," gumamnya. "Terus terang..." Terus terang? Bagaimana mungkin ia menjelaskan pada mereka, apa yang akan dilakukannya sementara dirinya pun tak dapat menjelaskannya pada diri sendiri? Pada waktu itu ia tidak dapat memilah-milah perasaannya, namun akhirnya terlontar dari mulutnya, "Saya sudah memutuskan untuk tidak menjadi pendeta... dan akan kembali menjalani hidup biasa. Saya belum ditakdirkan untuk itu."

"Kembali kepada hidup biasa?" seru Koetsu. "Begitu tiba-tiba? Hmm. Kau tampak aneh, Matahachi."

"Saya tidak bisa menjelaskan sekarang. Kalau saya jelaskan, barangkali akan kedengaran gila. Baru saja saya lihat perempuan yang pernah hidup bersama saya. Dan dia menggendong bayi. Saya pikir, itu pasti anak saya."

"Kau yakin itu?"

"Ya, yah...."

"Nah, tenangkan hatimu, dan pikirkan. Apa itu betul-betul anakmu?"

"Ya! Saya sudah jadi ayah... Maaf. Saya tidak tahu.... Saya malu. Tak dapat saya membiarkan dia menempuh hidup semacam itu—menjual dagangan dengan keranjang, macam gelandangan biasa. Saya mesti kerja dan menolong anak saya."

Koetsu dan Gonnosuke saling pandang dengan cemas. Walau tidak yakin benar apakah Matahachi masih lurus otaknya, kata Koetsu, "Kuharap kau sadar, apa yang sedang kauperbuat."

Matahachi melepaskan jubah pendeta yang menutup kimmononya yang biasa, dan menyerahkannya kepada Koetsu, bersama tasbihnya. "Saya minta maaf karena menyusahkan Bapak, tapi apa boleh saya minta tolong menyampaikan ini kepada Gudo di Kuil Myoshinji? Saya akan berterima kasih kalau Bapak sudi menyampaikan kepadanya bahwa saya akan tinggal di Osaka ini, mencari pekerjaan dan menjadi ayah yang baik."

"Kau betul-betul mau melakukan ini? Meninggalkan kependetaan begitu saj a?"

"Ya. Biar bagaimana, Guru mengatakan pada saya, saya dapat kembali pada kehidupan biasa, kapan saja saya mau."

"Hmm."

"Beliau mengatakan kita tidak mesti berada dalam kuil untuk mempraktekkan ajaran keagamaan. Itu lebih sukar, tapi beliau mengatakan, yang lebih terpuji adalah mampu mengendalikan diri dan menjaga iman di tengah kebohongan, kemesuman, dan pertentangan-segala yang buruk di dunia luar itu-daripada di lingkungan kuil yang bersih dan murni."

"Saya yakin dia benar."

"Sampai sekarang ini, sudah setahun saya tinggal bersama beliau, tapi beliau belum memberikan nama pendeta pada saya. Beliau selalu menyebut saya Matahachi. Barangkali ada sesuatu yang bakal terjadi di masa depan, yang tidak saya mengerti. Waktu itulah saya akan pergi menemuinya. Boleh saya minta tolong menyampaikan hal itu kepada beliau?"

Dan dengan kata-kata itu, Matahachi pergi.

***

105. Kapal Perang

SEGUMPAL awan merah yang tampak seperti pita besar menggantung rendah di atas kaki langit. Di dekat dasar laut yang seperti kaca tak berombak itu ada seekor ikan gurita.

Sekitar tengah hari, sebuah perahu kecil menambatkan diri di muara Sungai Shikama, jauh dari pandangan orang. Kini, ketika senja melarut, asap tipis naik dari anglo tanah liar di atas geladaknya. Seorang perempuan tua mematah-matahkan kayu dan mengumpankannya ke api.

"Kau kedinginan?" tanyanya.

"Tidak," jawab gadis yang terbaring di dasar perahu, di balik sejenis tikar merah. Ia menggeleng lemah, kemudian mengangkat kepalanya dan memandang perempuan itu. "Jangan repot-repot buat saya, Nek. Nenek sendiri mesti hati-hati. Suara Nenek kedengaran parau."

Osugi meletakkan kuali nasi di atas anglo, untuk membuat bubur. "Tak apa," katanya. "Tapi kau sakit. Kau mesti makan baik-baik, supaya merasa sehat waktu kapal datang."

Otsu menahan air matanya dan memandang ke tengah laut. Di sana ada beberapa perahu yang sedang menangkap gurita, dan beberapa kapal muatan. Kapal dari Sakai tidak kelihatan.

"Sudah sore sekarang," kata Osugi. "Orang bilang, kapal datang sebelum petang." Dalam suaranya terasa keluhan.

Berita keberangkatan kapal Musashi itu tersebar cepat. Ketika berita itu terdengar oleh Jotaro di Himeji, ia mengirim pembawa surat untuk menyampaikannya kepada Osugi. Pada gilirannya, Osugi bergegas pergi ke Shippoji, di mana Otsu terbaring sakit akibat pukulan-pukulan perempuan tua itu.

Sejak malam itu, begitu seringnya Osugi memohon maaf sambil menangis,

hingga Otsu yang mendengarnya merasa terbeban. Otsu tidak menganggap Osugi sebagai penyebab sakitnya. Menurutnya, penyakitnya ini penyakit lama yang kambuh lagi, yang dulu menyebabkan ia terkurung beberapa bulan lamanya di rumah Yang Dipertuan Karasumaru di Kyoto. Pagi hari dan malam hari ia banyak batuk, disertai demam sedikit. Berat badannya turun, membuat wajahnya tampak lebih cantik daripada biasanya, tapi kecantikan itu kecantikan yang sangat lembut, yang membuat sedih orang-orang yang bertemu dan berbicara dengannya.

Namun matanya masih bersinar. Satu hal, ia merasa senang dengan perubahan yang terjadi pada Osugi. Janda Hon'iden itu akhirnya mengerti bahwa penilaiannya terhadap Otsu dan Musashi tidak benar, dan kini ia seperti orang yang dilahirkan kembali. Sementara itu, Otsu mendapat harapan baru, karena yakin tak lama lagi ia akan bertemu kembali dengan Musashi.

Osugi mengatakan, "Untuk menebus semua kesengsaraan yang telah kutimbulkan bagimu, aku akan menyembah dan memohon pada Musashi untuk meluruskan semuanya. Aku akan membungkuk. Aku akan minta maaf. Aku akan membujuknya." Ia sampaikan pada seluruh keluarga dan seluruh kampung bahwa pertunangan Matahachi dengan Otsu dibatalkan, lalu ia hancurkan dokumen yang mencatat janji kawin itu. Semenjak itu, ia merasa berkewajiban menyampaikan pada semua orang, bahwa satu-satunya orang yang akan menjadi suami yang baik dan cocok buat Otsu adalah Musashi.

Karena keadaan di kampung sudah berubah, orang yang paling dikenal Otsu di Miyamoto adalah Osugi. Osugi mewajibkan dirinya melayani gadis itu sampai sehat kembali, dan mendatangi Kuil Shippoji pagi dan petang. Pertanyaan keprihatinan yang selalu diajukannya adalah, "Kau sudah makan? Kau sudah makan obat? Bagaimana perasaanmu?"

Suatu hari, ia berkata sambil mencucurkan air mata, "Kalau malam itu kau tidak hidup kembali, aku barangkali mau mati di sana juga."

Sebelumnya perempuan tua itu tak pernah ragu membengkokkan atau menyampaikan kebohongan besar. Salah satu yang terakhir adalah tentang Ogin

di Sayo. Sebetulnya tak seorang pun pernah melihat atau mendengar tentang Ogin bertahun-tahun lamanya. Satu-satunya yang diketahui orang adalah bahwa ia sudah kawin dan pindah ke provinsi lain.

Karena itu, semula Otsu merasa segala pernyataan Osugi itu tak dapat dipercaya. Kendati pun sikap yang ditunjukkannya itu tulus, ada kemungkinan sesudah beberapa waktu penyesalan itu akan pudar. Tapi hari berganti hari dan minggu berganti minggu, ternyata ia semakin baik dan semakin banyak mencurahkan perhatian pada Otsu

"Tak pernah aku bermimpi, bahwa di dalam hatinya dia orang yang demikian baik," pikir Otsu akhirnya. Dan karena sikap hangat dan kebaikan yang baru ditemukan Osugi itu diteruskan pada semua orang di sekitarnya, perasaan itu secara luas dirasakan juga oleh keluarga dan orang kampung, sekalipun banyak di antara mereka menyatakan keheranan secara kurang halus, dengan kata-kata seperti, "Menurutmu apa yang sudah masuk dalam kepala perempuan tua jelek itu?"

Osugi sendiri kagum, betapa baik semua orang terhadapnya sekarang. Biasanya, bahkan orang-orang yang terdekat dengannya pun cenderung mengerut apabila melihat dirinya. Kini mereka tersenyum dan bicara hangat. Demikianlah, akhirnya pada umur setua ini, untuk pertama kalinya ia tahu apa arti dicintai dan dihormati orang lain.

Seorang kenalan bertanya terus terang, "Apa yang terjadi denganmu? Wajahmu tampak lebih menarik, tiap kali aku melihatmu."

"Mungkin demikian," pikir Osugi pada hari itu juga, ketika ia melihat dirinya di dalam cermin. Masa lalu telah meninggalkan jejaknya. Ketika ia meninggalkan kampung dulu, rambutnya masih campuran hitam dan putih. Sekarang semuanya sudah putih. Tapi la tak peduli, karena ia percaya bahwa setidaknya, di dalam hatinya sekarang ia sudah bebas dari warna hitam.

Kapal yang dinaiki Musashi seperti biasa berhenti untuk bermalam di Shikama, untuk menurunkan dan menaikkan muatan.

Kemarin, sesudah menyampaikan pada Otsu tentang hal ini, Osugi bertanya,

"Apa yang akan kaulakukan?"

"Tentu saya akan ke sana."

"Kalau begitu, aku juga."

Otsu bangkit dari tempat tidurnya, dan sejam kemudian mereka sudah dalam perjalanan. Sampai larut petang, mereka berjalan ke Himeji. Selama itu Osugi terus mengurusi Otsu, seakan-akan ia anak kecil.

Malam itu, di rumah Aoki Tanzaemon disusun rencana untuk menghidangkan makan malam di Benteng Himeji, sebagai tanda ucapan selamat bagi Musashi. Diperkirakan, karena pengalaman masa lalunya di benteng itu, ia akan menganggap suatu kehormatan dipestakan dengan cara itu. Bahkan Jotaro pun berpendapat demikian.

Diputuskan juga sesudah berunding dengan para samurai seangkatan Tanzaemon, bahwa Otsu tak boleh terlihat terang-terangan di depan umum bersama Musashi. Tanzaemon menyampaikan pada Otsu dan Osugi inti persoalan ini, dan menyarankan agar mereka menggunakan perahu saja. Dengan demikian, Otsu dapat hadir tanpa menjadi korban gosip yang memalukan.

Laut menggelap, dan warna langit memudar. Bintang-bintang mulai berkelip-kelip. Dekat rumah tukang celup tempat Otsu dulu tinggal, sejak selewat sore tadi sudah menanti sekitar dua puluh samurai Himeji, untuk menyambut Musashi.

"Barangkali bukan ini harinya," ujar seorang dari mereka.

"Tidak, jangan kuatir," kata yang lain. "Saya sudah kirim satu orang

kepada agen Kobayashi, untuk memastikan."

"Hei, apa bukan itu?"

"Kelihatannya begitu, jenis layarnya benar."

Mereka ribut bergerak lebih dekat ke tepi air.

Jotaro meninggalkan mereka, dan berlari ke perahu kecil di muara. "Otsu! Nek! Kapal sudah kelihatan-kapal Musashi!" teriaknya pada kedua perempuan yang bergembira itu.

"Betul kau melihatnya? Di mana?" tanya Otsu. Ia sampai hampir jatuh ke laut,

ketika berdiri.

"Hati-hati!" Osugi mengingatkan, sambil mencekalnya dari belakang. Mereka berdiri berdampingan. Mata mereka mencari-cari dalam kegelapan. Berangsur-angsur sebuah titik kecil nun jauh di sana berubah menjadi sebuah layar besar, hitam warnanya dalam cahaya bintang, dan seolah-olah meluncur langsung ke dalam mata mereka.

"Itu dia!" teriak Jotaro.

"Cepat ambil dayung buritan" kata Otsu. "Bawa kami ke kapal itu."

"Tak perlu buru-buru. Seorang samurai dari pantai akan berdayung ke tengah, mengambil Musashi."

"Kalau begitu, kita mesti pergi sekarang! Kalau nanti dia bersama orangorang itu, tak ada kesempatan Otsu bicara dengannya."

"Tak bisa kita berbuat begitu. Mereka semua akan melihat Otsu."

"Kalian ini terlalu banyak kuatir dengan pendapat para samurai. Itu sebabnya kita tersingkir di perahu kecil ini. Kalau kalian mau tahu, mestinya kita menanti di rumah tukang celup itu."

"Tidak. Nenek keliru. Nenek tidak tahu bagaimana omongan orang. Tenang saja. Bapak saya dan saya akan mencari jalan membawa dia kemari." Di situ la berhenti untuk berpikir. "Kalau nanti dia mendarat, dia akan pergi ke rumah tukang celup untuk istirahat sebentar. Saya akan menemuinya, dan mengatur supaya dia datang kemari menemui kalian. Kalian tunggu saja di sini. Sebentar saya kembali." Ia bergegas ke pantai.

"Usahakan istirahat sedikit," kata Osugi.

Otsu dengan patuh membaringkan diri, tapi sukar baginya untuk bernapas.

"Terganggu batuk lagi, ya?" tanya Osugi lembut. Ia berlutut dan menggosok punggung gadis itu. "Jangan kuatir. Tak lama lagi Musashi sampai di situ.

"Terima kasih, saya baik-baik saja sekarang." Begitu batuknya reda, Otsu membereskan rambutnya, dan mencoba membuat penampilannya tampak lebih baik.

Tapi ketika waktu terus berlalu dan Musashi tidak juga muncul, Osugi mulai

gelisah. Ia tinggalkan Otsu di perahu, dan pergi ke tepi air.

Begitu Osugi hilang dari pandangan, Otsu menyurukkan kasur dan bantalnya ke balik tikar, kemudian mengikatkan kembali obi-nya dan merapikan kimononya. Detak jantungnya sama sekali tak berbeda dengan yang pernah ia alami ketika ia masih berusia tujuh belas atau delapan belas tahun. Cahaya merah rambu laut yang digantungkan di dekat haluan perahu menembus hatinya dengan kehangatan. Ia menjulurkan lengannya yang putih halus ke atas bibir perahu, ia basahi sisirnya, dan ia sisir rambutnya sekali lagi. Kemudian ia kenakan pupur pada pipinya demikian tipis, sehingga hampir tak terlihat. Pikirnya, samurai pun kadang-kadang masuk kamar rias dan memulas wajahnya yang pucat dengan sedikit pemerah, kalau tiba-tiba ia dipanggil menghadap tuannya, di tengah tidur nyenyak.

Yang paling meresahkan dirinya adalah apa yang akan ia katakan nanti kepada Musashi. Ia kuatir akan susah bicara, seperti dialaminya ketika dulu bertemu Musashi. Ia tak ingin mengucapkan sesuatu yang akan menyinggung perasaan Musashi, karena itu ia mesti berhati-hati betul. Musashi sedang dalam perjalanan menghadapi pertarungan. Seluruh negeri membicarakannya.

Pada saat penting dalam hidupnya ini, Otsu tidak yakin Musashi akan kalah dengan Kojiro. Namun juga belum pasti benar bahwa Musashi akan menang. Hal-hal lain bisa saja terjadi. Kalau hari ini ia melakukan sesuatu yang keliru, dan kemudian Musashi terbunuh, ia akan menyesalinya sepanjang hidup. Tak ada lagi yang tersisa baginya kecuali menangis sampai mati, dan seperti kaisar Cina kuno itu, ia berharap dipersatukan dengan kekasihnya di dunia lain.

Ia harus mengucapkan apa yang mesti diucapkannya, tak peduli apa yang akan dikatakan atau dilakukan Musashi. la mengerahkan kekuatannya untuk sampai pada kesimpulan ini. Sekarang pertemuan itu sudah dekat, maka detak nadinya berlomba hebat. Karena demikian banyak yang terpikir olehnya, maka kata-kata yang ingin diucapkannya juga tidak terbentuk.

Osugi tak punya masalah seperti itu. Ia sedang memilih kata-kata yang akan dipergunakannya untuk meminta maaf atas salah pengertian dan dendamnya,

untuk menghilangkan beban hatinya, dan untuk mohon pengampunan. Sebagai bukti ketulusan hatinya, ia akan mengusahakan agar hidup Otsu dipercayakan pada Musashi.

Kegelapan hanya sekali-sekali terusik oleh pantulan air. Keadaan sunyi, sampai akhirnya terdengar derap lari Jotaro.

"Oh, akhirnya kau datang, ya?" kata Osugi yang waktu itu masih berdiri di tepian. "Di mana Musashi?"

"Maaf, Nek."

"Maaf? Apa artinya?"

"Coba dengarkan. Akan saya terangkan semuanya."

"Aku tak butuh penjelasan. Musashi datang atau tidak?"

"Tidak datang."

"Tidak datang?" Suara itu kosong penuh kekecewaan.

Dengan sangat kikuk, Jotaro menceritakan apa yang telah terjadi. Seorang samurai telah berdayung ke kapal, dan mendapat pemberitahuan bahwa kapal tidak berhenti di sana . Tidak ada penumpang yang hendak turun di Shikama, muatan sudah diangkut sebuah tongkang. Samurai itu minta bertemu dengan Musashi, dan Musashi datang ke sisi kapal dan bicara dengannya, tapi ia mengatakan tak ada rencana turun. Ia maupun kapten kapal ingin sampai di Kokura selekas-lekasnya.

Ketika samurai itu tiba kembali di pantai dengan membawa berita tersebut, kapal sudah menuju laut lepas.

"Kalian bahkan tak dapat melihatnya lagi," kata Jotaro kesal. "Sudah memutar hutan pinus di ujung lain pantai ini. Maaf. Tak ada yang mesti disalahkan."

"Kenapa kau tidak pergi dengan perahu bersama-sama samurai itu?"

"Saya tak menduga.... Yah, tapi tak ada yang bisa kita lakukan sekarang. Tak ada gunanya membicarakan itu."

"Kau benar, tapi ini sungguh sayang! Kita mesti bilang apa pada Otsu nanti? Kau yang mesti mengatakannya, Jotaro, aku sendiri tak sampai hati. Kau bisa sampaikan padanya apa yang terjadi... tapi mula-mula kau mesti bikin dia

tenang. Kalau tidak, penyakitnya bisa makin parah."

Ternyata tak perlu lagi Jotaro menjelaskan. Otsu, yang duduk di belakang tirai itu, sudah mendengar segalanya. Pukulan ombak ke lambung perahu agaknya sudah membuatnya pasrah pada penderitaan.

"Kalau malam ini aku gagal bertemu dengannya," pikirnya, "akan kutemui dia hari lain, di pantai lain."

Ia merasa dapat memahami, kenapa Musashi memutuskan untuk tidak meninggalkan kapal. Di seluruh Honshu barat dan Kyushu, Sasaki Kojiro diakui sebagai pemain pedang terbesar. Menantang keunggulannya berarti Musashi bertekad bulat untuk menang. Pikirannya pasti cuma tertuju pada soal itu-soal itu saja. "Tapi alangkah dekatnya dia tadi," keluhnya. Dengan air mata meleleh di pipi, ia tatap layar yang sudah tak kelihatan itu, yang pelan-pelan bergerak berat. Dengan hati sedih ia bersandar pada sandaran perahu.

Kemudian ia sadar akan kekuatan besar yang berkembang bersama air matanya. Walaupun dirinya rapuh, di dalam dirinya bersemayam himpunan tenaga supramanusia. Memang ia tidak menyadarinya, tapi sesungguhnya ia memiliki kemauan gigih yang membuatnya sanggup bertahan terus menempuh tahun-tahun penuh penyakit dan penderitaan. Darah segar mewarnai pipinya, memberikan kepadanya hidup baru.

"Nek! Jotaro!"

Mereka berdua menuruni tepi pantai itu pelan-pelan. Tanya Jotaro, "Ada apa, Otsu?"

"Aku sudah dengar pembicaraan kalian."

"Oh?"

"Ya. Tapi aku takkan menangisinya lagi. Aku akan pergi ke Kokura. Akan kulihat sendiri pertarungan itu ... kita tak dapat begitu saja menganggap Musashi pasti menang. Kalau dia kalah, aku ingin mengambil abunya dan membawanya pulang."

"Tapi kau sedang sakit."

"Sakit?" Otsu sudah menyingkirkan jauh-jauh pikiran tentang sakit dari

kepalanya. Dirinya seolah sudah dipenuhi vitalitas yang mengatasi kelemahan tubuhnya. "Jangan pikirkan soal itu. Aku betul-betul tak apa-apa. Yah, barangkali aku masih sedikit sakit, tapi sebelum aku melihat kesudahan pertarungan itu..."

"Aku sudah bertekad untuk tidak mati." Itulah kata-kata yang hampir keluar dari bibirnya. Ia tak jadi mengucapkan kata-kata itu, tapi menyibukkan diri membuat persiapan untuk perjalanannya. Setelah siap, ia keluar sendiri dari perahu, walaupun mesti bergayut kuat pada sandaran.

***

106. Elang Pemburu dan Perempuan

KETIKA berlangsungnya Pertempuran Sekigahara, Kokura menjadi benteng yang dipimpin oleh Yang Dipertuan Mori Katsunobu dari Iki. Sejak itu benteng dibangun kembali dan diperbesar, dan memperoleh tuan yang baru. Menara-menara dan dinding-dindingnya yang putih berkilau mengungkapkan keperkasaan dan martabat Keluarga Hosokawa yang kini dikepalai Tadatoshi, pengganti ayahnya, Tadaoki.

Dalam waktu singkat sesudah kedatangan Kojiro, Gaya Ganryu yang dikembangkan atas dasar yang ia pelajari dari Toda Seigen dan Kanemaki Jisai telah melanda seluruhKyushu. Orang bahkan datang dari Shikoku untuk belajar di bawah pimpinannya, dengan harapan bahwa sesudah setahun-dua tahun berlatih, mereka akan mendapat sertifikat dan memperoleh persetujuan pulang sebagai guru gaya baru itu.

Kojiro memperoleh penghormatan dari orang-orang di sekitarnya, termasuk Tadatoshi yang kabarnya menyatakan dengan rasa puas, "Saya melihat sendiri, dia pemain pedang yang sangat baik." Di seluruh penjuru rumah tangga Hosokawa yang luas itu, orang sependapat bahwa Kojiro adalah orang yang "berwatak menonjol". Apabila berjalan antara rumahnya dan benteng, ia lakukan itu dengan penuh gaya, diiringi tujuh pemain lembing. Orang banyak pun mendekat dan menyatakan hormat.

Sebelum ia datang, Ujiie Magoshiro, pelatih Gaya Shinkage, merupakan instruktur pedang utama bagi klan itu. Bintangnya meredup cepat, bersamaan dengan semakin cemerlangnya bintang Kojiro. Kojiro bicara tentangnya dengan kata-kata muluk. Kepada Yang Dipertuan Tadatoshi ia mengatakan, "Bapak tak perlu melepaskan Ujiie. Gayanya memang tidak mencolok, tapi dia memiliki kematangan tertentu, yang tidak dimiliki orang-orang muda semacam kami." Ia menyarankan agar dirinya dan Magoshiro memberikan pelajaran di dojo benteng

berselang-seling hari, dan usul ini dilaksanakan.

Suatu ketika Tadatoshi berkata, "Kojiro berkata metode Magoshiro tidak menonjol, tapi matang. Magoshiro berkata Kojiro seorang jenius, dan dengannya dia tak dapat beradu pedang. Siapa yang benar? Aku ingin melihat demonstrasinya."

Kedua orang itu setuju untuk saling berhadapan dengan pedang kayu, yang dihadiri Yang Dipertuan. Pada kesempatan pertama, Kojiro membuang senjatanya. Sambil duduk di kaki lawannya ia menyatakan, "Saya bukan lawan Bapak. Maafkan kelancangan saya."

"Jangan terlalu merendahkan diri," jawab Magoshiro, "sayalah yang bukan lawan yang pantas."

Para saksi mata terbagi dua apakah Kojiro berbuat demikian atas dasar iba, atau atas dasar kepentingan sendiri. Tapi, bagaimanapun, dengan sikapnya itu reputasinya menjadi lebih tinggi lagi.

Sikap Kojiro terhadap Magoshiro tetap toleran, tapi manakala orang menyinggung tentang makin masyhurnya Musashi di Edo dan Kyoto, ia lekas mengoreksinya.

"Musashi?" katanya meremehkan. "Memang dia cukup pintar mencari nama untuk diri sendiri. Saya dengar dia bicara tentang Gaya Dua Pedang. Dia memang punya kecakapan alamiah tertentu. Saya sangsi ada orang di Kyoto atau Osaka yang dapat mengalahkannya." Kojiro sengaja menampakkan bahwa ia menahan diri untuk bicara lebih banyak lagi.

Seorang petarung berpengalaman yang bertamu ke rumah Kojiro pada suatu hari mengatakan, "Saya belum pernah bertemu dengan orang itu, tapi orang bilang Miyamoto Musashi itu pemain pedang terbesar sejak Koizumi dan Tsukahara, tentu saja dengan perkecualian Yagyu Sekishusai. Setiap orang rupanya berpendapat, kalau dia bukan pemain pedang terbesar, setidak-tidaknya sudah mencapai taraf ahli."

Kojiro tertawa, wajahnya memerah. "Yah, orang-orang itu buta," katanya dengan tajam. "Saya kira sebagian orang menganggapnya orang besar atau

pemain pedang ahli. Ini menjadi bukti bagi Anda, betapa merosotnya sudah Seni Perang dalam hal gaya maupun tingkah laku perorangan. Jadi, pada zaman ini seorang pencari publisitas yang pintar bisa saja menjadi tenar, setidaknya di hadapan orang-orang awam.

"Tak perlu saya nyatakan bahwa saya punya pandangan berbeda dalam hal ini. Saya melihat bagaimana Musashi mencoba menjual diri di Kyoto beberapa tahun lalu. Dia memamerkan kebrutalan dan kepengecutannya dalam pertarungan melawan Perguruan Yoshioka di Ichijoji. Sifat pengecut bukan kata yang cukup hina untuknya. Memang waktu itu dia kalah dalam jumlah, tapi apa yang dilakukannya? Dia angkat kaki seribu, begitu melihat kesempatan. Mengingat masa lalunya dan ambisinya yang luar biasa, saya memandangnya sebagai orang yang diludahi pun cak pantas.... Ha, ha…..kalau orang yang menghabiskan hidupnya dengan mencoba belajar Seni Perang adalah seorang ahli, saya kira Musashi memang seorang ahli. Tapi ahli pedang? Oh, bukan!"

Jelas Kojiro menganggap pujian kepada Musashi sebagai penghinaan terhadap dirinya. Usahanya untuk mencoba menggiring setiap orang untuk menerima pandangannya itu demikian hebat, hingga para pengagumnya yang paling setia pun mulai bertanya-tanya. Akhirnya beredar cerita bahwa antara Musashi dan Kojiro memang sudah lama berlangsung permusuhan. Dan tak lama kemudian, desas-desus tentang pertarungan pun menyebar.

Atas perintah Yang Dipertuan Tadatoshi, Kojiro akhirnya mengeluarkan tantangan. Beberapa bulan kemudian, seluruh perdikan Hosokawa disibukkan oleh spekulasi tentang kapan perkelahian akan diadakan dan bagaimana kira-kira hasilnya.

Iwama Kakubei yang kini sudah lanjut usia, datang mengunjungi Kojiro pagi dan petang, kapan saja ia dapat menemukan alasan sekecil apa pun. Pada suatu sore di bulan keempat, ketika bunga sakura bermahkota ganda warna merah muda sudah gugur, Kakubei berjalan melintasi halaman depan Kojiro, lewat bunga-bunga azalea merah cemerlang yang berkembang dalam bayangan batu-batu hias. Ia dipersilakan ke kamar dalam, yang hanya diterangi cahaya redup

matahari petang.

"Ah, Bapak Guru Iwama, saya senang berjumpa dengan Bapak," kata Kojiro yang waktu itu berdiri agak di luar, memberi makan elang pemburu yang bertengger di atas tinjunya.

"Aku punya berita buatmu," kata Kakubei yang masih berdiri. "Dewan klan sudah membicarakan tempat pertarungan hari ini, dihadiri oleh Yang Dipertuan, dan sudah mencapai keputusan."

"Kami persilakan duduk," kata seorang abdi dari kamar sebelah.

Dengan gumam terima kasih, Kakubei duduk, dan melanjutkan, "Sejumlah tempat sudah disarankan, di antaranya Kikunonagahama dan tepi Sungai Murasaki, tapi semuanya ditolak, karena tempat-tempat itu terlalu kecil atau terlalu mudah dicapai orang banyak. Memang kita dapat membuat pagar bambu, tapi itu pun takkan mencegah tepi sungai itu dikerumuni orang-orang yang mencari hiburan menggetarkan."

"Saya paham," jawab Kojiro. Ia masih memperhatikan mata dan paruh elang pemburu itu.

Kakubei semula berharap beritanya akan diterima dengan napas tertahan, dan kini ia kecewa. Seorang tamu biasanya tidak melakukan hal ini, tapi Kakubei melakukannya, katanya, "Mari masuk. Ini bukan soal yang bisa dibicarakan sambil berdiri di sini."

"Sebentar," kata Kojiro sambil lalu. "Mau saya selesaikan dulu memberi makan burung ini."

"Apa ini elang yang diberikan Yang Dipertuan Tadatoshi sesudah kalian pergi berburu bersama-sama musim gugur lalu?"

"Ya. Namanya Amayumi. Makin saya terbiasa, makin saya suka padanya." Kojiro membuang sisa makanan, dan sambil memutar tali berumbai merah yang dikenakan pada leher burung itu, ia berkata pada pembantu muda di belakangnya, "Ini, Tatsunosuke... kembalikan ke sangkarnya."

Burung pun beralih tempat dari kepalan Kojiro ke kepalan si pembantu, dan Tatsunosuke mulai menyeberangi halaman luas. Di sebelah bukit kecil buatan

manusia itu terdapat rumpun pinus. Di sisi rumpun dibatasi pagar. Pekarangan itu terletak sepanjang Sungai Itatsu. Banyak pengikut Hosokawa lain tinggal di sekitar tempat itu.

"Maaf, Bapak harus menunggu," kata Kojiro.

"Sudahlah! Aku ini kan bukan orang luar? Kalau aku datang kemari, itu hampir seperti datang ke rumah anakku sendiri."

Seorang pelayan berumur sekitar dua puluh tahun masuk, dan dengan anggun menuangkan teh. Sambil melontarkan pandang kepada tamu, ia mempersilakannya minum.

Kakubei menggeleng dengan nada kagum. "Senang sekali melihatmu lagi, Omitsu. Kau masih tetap cantik."

Omitsu memerah sampai ke bagian leher kimmononya. "Dan Bapak selalu membuat saya gembira," jawabnya sebelum menyelinap cepat keluar ruangan.

Kata Kakubei, "Kaubilang, makin terbiasa dengan elang itu, makin kau suka kepadanya. Bagaimana dengan Omitsu? Apa tidak lebih baik kau didampingi dia, daripada burung pemburu? Sudah lama aku ingin bertanya tentang niatmu terhadap gadis itu."

"Apa diam-diam dia mengunjungi rumah Bapak?"

"Kuakui, dia memang datang untuk berbicara denganku."

"Perempuan bodoh! Dia sama sekali tidak bilang soal itu pada saya." Dan Kojiro melontarkan pandangan marah ke shoji putih itu.

"Tak usah hal itu menjengkelkanmu. Dan tak ada alasan kenapa dia tak boleh datang kepadaku." Kakubei menanti, sampai menurutnya mata Kojiro melunak sedikit, lalu lanjutnya, "Wajar kalau seorang perempuan merasa kuatir. Menurutku, bukannya dia sangsi akan rasa sayangmu terhadapnya, tapi siapa pun yang berada pada kedudukan macam dia itu akan menguatirkan masa depannya. Maksudku, apa yang bakal terjadi dengan dirinya?"

"Kalau begitu, dia sudah menceritakan segalanya pada Bapak?"

"Kenapa tidak? Itu hal yang biasa sekali terjadi di dunia ini, antara seorang lelaki dan seorang perempuan. Tak lama lagi kau perlu menikah. Kau punya

rumah besar dan banyak pembantu. Kenapa tidak?"

"Apa Bapak tak dapat membayangkan apa kata orang, kalau saya mengawini gadis yang sebelumnya bekerja sebagai pelayan di rumah saya?"

"Apa pula bedanya? Kau tentu takkan dapat menyingkirkan dia sekarang. Sekiranya dia bukan calon istri yang cocok buatmu, memang janggal, tapi dia dari keluarga yang baik, bukan? Orang bilang, dia kemenakan Ono Tadaaki."

"Betul."

"Dan kau bertemu dengannya waktu kau masuk dojo Tadaaki dan membuka matanya bahwa perguruan pedangnya berada dalam keadaan menyedihkan."

"Ya. Saya tidak bangga atas hal itu, dan saya tak dapat merahasiakannya dari orang sedekat Bapak. Cepat atau lambat, sudah saya rencanakan untuk menyampaikan seluruh ceritanya pada Bapak... Seperti Bapak katakan, hal itu terjadi sesudah pertarungan saya dengan Tadaaki. Hari sudah gelap waktu saya berangkat pulang, dan Omitsu—dia tinggal dengan pamannya waktu itu—membawa lentera kecil dan menyertai saya turun Lereng Saikachi. Tanpa pikir panjang, saya goda dia sedikit, tapi dia menanggapi dengan serius. Sesudah Tadaaki menghilang, dia datang menemui saya, dan..."

Sekarang giliran Kakubei yang menjadi malu. Ia mengibaskan tangan, sebagai tanda bahwa ia sudah cukup mendengar tentang itu. Padahal baru belakangan ini saja ia tahu bahwa Kojiro sudah memasukkan gadis itu sebelum ia meninggalkan Edo menuju ke Kokura. Ia terkejut, tidak hanya karena kenaifannya sendiri, tapi juga karena menyaksikan kemampuan Kojiro memikat perempuan, bercintaan, dan merahasiakan segalanya.

"Serahkan semua itu padaku," katanya. "Saartini kurang sesuai buatmu mengumumkan perkawinan. Dahulukan yang penting. Itu bisa dilakukan sesudah pertarungan." Seperti banyak orang lain, ia merasa yakin bahwa pemantapan terakhir bagi kemasyhuran dan kedudukan Kojiro akan terjadi dalam beberapa hari lagi.

Teringat kembali maksud kedatangannya, ia melanjutkan, "Seperti kukatakan tadi, dewan sudah memutuskan tempat buat pertarungan. Karena salah satu

syaratnya adalah tempat itu harus dalam wilayah Yang Dipertuan Tadatoshi, dan tak dapat dengan mudah didatangi orang banyak, maka disetujui sebuah pulau merupakan tempat ideal. Yang terpilih adalah pulau kecil bernama Funashima, antara Shimonoseki dan Moji."

Ia tampak merenung sebentar, kemudian katanya, "Terpikir olehku, apa tidak bijaksana kalau kita melihat medan itu sebelum Musashi datang. Itu dapat memberikan keuntungan tertentu padamu." Alasannya, kalau mengetahui letak tanahnya, seorang pemain pedang bisa mendapat gambaran tentang bagaimana ia memanfaatkan medan dan kedudukan matahari. Ia bisa memperoleh gambaran tentang jalannya pertarungan nanti, dan seberapa erat ia harus mengikat tali sandalnya. Setidaknya, Kojiro akan memiliki rasa aman, yang tidak mungkin diperolehnya apabila ia mendatangi tempat itu untuk pertama kali.

Ia sarankan agar mereka menyewa perahu nelayan dan pergi melihat Funashima hari berikutnya.

Kojiro tidak setuju. "Yang terpenting dalam Seni Perang adalah cepat memanfaatkan peluang. Biarpun orang sudah mengambil tindakan berjagajaga, sering terjadi lawan sudah bisa menebak lebih dulu, dan mendapat cara untuk mengimbangi. Jauh lebih baik melakukan pendekatan dengan pikiran terbuka, dan bergerak dengan kebebasan sempurna."

Karena merasa argumentasi Kojiro memang logis, Kakubei tidak menyebutnyebut lagi soal pergi ke Funashima.

Atas panggilan Kojiro, Omitsu menghidangkan sake untuk mereka, dan kedua orang itu minum-minum dan mengobrol sampai larut malam. Dari cara santai Kakubei dalam menghirup sake, jelas kelihatan ia senang dengan hidupnya, dan bahwa ia merasa usahanya membantu Kojiro telah membawa hasil.

Seperti seorang ayah yang besar hati, Kakubei berkata, "Kupikir ini bisa disampaikan pada Omitsu. Kalau semua ini sudah lewat, kita dapat mengundang sanak keluarga dan teman-temannya kemari untuk merayakan perkawinan. Memang bagus kalau kau setia kepada pedangmu, tapi kau juga harus punya keluarga, kalau namamu hendak kaulanjutkan. Kalau kau sudah menikah, aku

merasa kewajibanku terhadapmu sudah terlaksana."

Tidak seperti si abdi tua yang bahagia dan sudah bertahun-tahun mengabdi itu, Kojiro tidak memperlihatkan tanda-tanda mabuk. Namun akhir-akhir ini ia memang cenderung berdiam diri. Begitu pertarungan diputuskan, Kakubei menyarankan, dan Tadacoshi menyetujui, untuk membebaskan Kojiro dari kewajiban-kewajibannya. Semula ia dapat menikmati waktu senggang yang tidak biasa itu, tapi ketika harinya semakin dekat dan makin banyak orang datang berkunjung, ia merasa dirinya terpaksa melayani mereka. Belakangan ini waktu istirahatnya semakin sedikit. Namun ia enggan mengurung diri atau menyuruh menolak orang di pintu gerbang. Kalau ia melakukan hal itu, orang banyak akan mengira ia sudah kehilangan kemantapan.

Yang ia inginkan adalah pergi ke pedesaan tiap hari, dengan elang pemburu di tangan. Dalam cuaca bagus, berjalan-jalan di ladang dan gunung bertemankan burung itu bisa meningkatkan semangatnya

Manakala mata elang yang biru waspada itu melihat korban di langit, Kojiro melepaskannya. Kemudian matanya sendiri, yang sama waspadanya, mengikuti burung itu, sampai akhirnya burung itu membubung, dan kemudian menukik menerkam buruannya. Sebelum bulu korban bertaburan ke bumi, ia tetap tak bernapas, terpaku, seakan-akan ia sendirilah elang itu.

"Bagus! Begitu mestinya!" serunya apabila elang itu berhasil membunuh. la banyak belajar dari burung pemburu ini, dan sebagai akibat dari acara berburu itu, hari demi hari wajahnya makin menampakkan keyakinan.

Pulang petang hari, ia disambut mata Omitsu yang bengkak karena menangis. Pedih hatinya, melihat Omitsu berusaha menyembunyikan hal itu. Baginya kalah oleh Musashi sungguh tak terpikirkan. Namun terpikir juga olehnya, apa yang akan terjadi dengan gadis itu, sekiranya ia terbunuh.

Ia juga teringat wajah almarhumah ibunya, yang selama bertahun-tahun hampir tak diingatnya. Dan setiap malam, saat ia jatuh tertidur, bayangan mata elang yang biru dan mata Omitsu yang bengkak itu datang mengunjunginva, bercampur aduk dengan kenangan selintas tentang wajah ibunya.

***

107. Sebelum Tanggal Tiga Belas

SHIMONOSEKI, Moji, kota benteng Kokura-selama beberapa hari terakhir, banyak musafir datang ke situ, dan sedikit saja yang kembali. Penginapan-penginapan semuanya penuh, dan kuda berderet-deret pada tiang tambatan di luar.

Perintah yang dikeluarkan oleh benteng berbunyi:

Pada tanggal tiga belas bulan ini, pada pukul delapan pagi, di Pulau Funashima di Selat Nagato di Buzen, Sasaki Kojiro Ganryu, seorang samurai dari perdikan ini, atas perintah Yang Dipertuan akan melakukan pertarungan dengan Miyamoto Musashi, seorang ronin dari Provinsi Mimasaka.

Para pendukung kedua pemain pedang dilarang keras membantu atau mengurangi perairan antara daratan dan Pulau Funashima. Sampai pukul sepuluh pagi tanggal empat belas, kapal pesiar, kapal penumpang, atau perahu nelayan tidak diizinkan memasuki selat. Bulan empat (1612).

Pengumuman itu dipasang secara mencolok pada papan-papan pengumuman di semua persimpangan besar, dermaga-dermaga, dan tempat-tempat berkumpul.

"Tanggal tiga belas? Lusa, ya?"

"Orang dari mana-mana pasti ingin melihat pertarungan itu, supaya mereka dapat pulang dan bercerita."

"Tentu saja ingin, tapi bagaimana orang bisa melihat perkelahian yang berlangsung di pulau yang jauhnya tiga kilometer dari pantai?"

"Yah, kalau kau pergi ke puncak Gunung Kazashi, akan kaulihat pohon-pohon pinus di Funashima. Tap, biar bagaimana, orang akan datang walau sekadar menganga melihat perahu-perahu dan orang banyak di Buzen dan Nagato."

"Saya harap cuaca tetap baik."

Akibat pembatasan kegiatan pelayaran, orang-orang perahu yang mestinya mendapat keuntungan lumayan jadi merugi. Tapi para musafir dan orang kota

menerima suasana itu dengan tenang saja. Mereka sibuk mencari tempat-tempat yang menguntungkan, supaya dapat melihat selintas kesibukan di Funashima itu.

Sekitar tengah hari tanggal sebelas, seorang perempuan yang sedang menyusui bayinya berjalan ke sana kemari di depan kedai makan "satu baki", tempat masuknya jalan dari Moji ke Kokura.

Bayi yang sudah lelah karena perjalanan itu tak mau berhenti menangis. "Ngantuk? Tidur sebentar sekarang. Nah, nah. Tidur, Nak, tidur." Akemi mengetuk-ngetukkan kakinya ke tanah dengan berirama. Ia tak berhias. Karena ada bayi yang mesti disusuinya, hidupnya berubah sekali, tapi ia sama sekali tak menyesali keadaannya sekarang.

Matahachi keluar dari warung, mengenakan kimono tak berlengan warna redup. Satu-satunya pengingat masa ia berkeinginan menjadi pendeta adalah bandana yang ia kenakan di kepalanya yang tadinya dicukur.

"Ya ampun, apa pula ini?" katanya. "Masih nangis? Kau mesti tidur sekarang. Sana, Akemi. Biar kubawa dia, sementara kau makan. Makan yang banyak, biar banyak susu." Sambil menggendong anak itu, ia mulai mendendangkan lagu nina bobo yang lembut.

"Oh, ini kejutan!" terdengar suara dari belakangnya.

"Hah?" Matahachi menatap orang itu, tapi tak dapat mengenalinya.

"Saya Ichinomiya Gempachi. Kita bertemu beberapa tahun lalu, di hutan pinus dekat Jalan Gojo di Kyoto. Saya kira Anda tak ingat saya."

Matahachi terus juga menatap kosong kepadanya, lalu Gempachi berkata, "Waktu itu ke mana-mana Anda bilang nama Anda Sasaki Kojiro."

"Oh!" gagap Matahachi keras. "Pendeta dengan tongkat itu...!"

"Betul. Saya senang ketemu Anda lagi."

Matahachi bergegas membungkuk, tapi bayinya justru jadi terbangun. "Nah, jangan nangis lagi," mohonnya.

"Apa Anda bisa tunjukkan, di mana Kojiro tinggal? Saya tahu dia tinggal di sini, di Kokura," kata Gempachi.

"Maaf, saya tidak tahu sama sekali, saya sendiri baru datang kemari."

Dua pembantu samurai muncul dari toko, seorang di antaranya berkata kepada Gempachi, "Kalau Bapak mencari rumah Kojiro, itu di dekat Sungai Itatsu. Kalau Bapak mau, kami antar ke sana."

"Terima kasih. Selamat tinggal, Matahachi. Sampai lain kali." Samurai itu berangkat, dan Gempachi mengikuti.

Melihat kotoran dan debu yang melekat pada pakaian orang itu, Matahachi berpikir, "Apa dia datang dari Kozuke yang jauh itu?" Sungguh terkesan ia, bahwa berita tentang pertarungan tersebut telah menyebar ke tempat-tempat yang demikian jauh. Kemudian kenangan tentang perjumpaannya dengan Gempachi tergambar kembali dalam pikirannya. Ia bergidik. Sungguh waktu itu ia sampah, dangkal, tak kenal malu! Bayangkan, waktu itu ia demikian tak kenal malu, berani mencoba mempergunakan sertifikat Perguruan Chujo sebagai sertifikatnya sendiri, untuk kedok sebagai... Biarpun begitu, untunglah bahwa kini ia dapat melihat, betapa kasar dirinya waktu itu. Setidak-tidaknya, sejak itu ia berubah. "Kukira," demikian pikirnya, "orang bodoh macam aku pun dapat menjadi baik, asal sadar dan berusaha."

Mendengar bayinya menangis lagi, Akemi melahap makanannya dan berlari ke luar. "Maaf," katanya. "Aku bawa dia sekarang."

Matahachi meletakkan bayi itu ke punggung Akemi, lalu menggantungkan kotak penjaja gula-gula ke bahunya, dan bersiap jalan lagi. Sejumlah orang lewat memandang dengan iri ke arah pasangan yang miskin namun jelas bahagia itu.

Seorang perempuan tua yang tampak sopan datang mendekat, katanya, "Lucu sekali anak ini! Berapa umurnya? Oh, lihat, dia tertawa."

Seolah-olah diperintah, pembantu pria yang menyertainya pun melongok dan menatap wajah si bayi.

Mereka berjalan bersama sebentar. Kemudian, ketika Matahachi dan Akemi membelok ke jalan kecil untuk mencari penginapan, perempuan itu berkata, "Oh, jadi kalian ke situ?" Ia mengucapkan selamat berpisah, tapi lalu tanyanya, "Kalian rupanya musafir juga, tapi apa barangkali kalian tahu di mana rumah Sasaki Kojiro?"

Matahachi menyampaikan keterangan yang barusan didengarnya dari kedua pembantu samurai tadi. Seraya memandang perempuan itu pergi, gumamnya muram, "Apa kiranya yang sedang dilakukan ibuku hari-hari ini?"

Ya, kini, sesudah ia sendiri memiliki anak, baru ia dapat menghargai perasaan ibunya.

"Ayo kita jalan terus," kata Akemi.

Matahachi berdiri dan menatap kosong ke arah perempuan tua itu. Orang itu kira-kira seumur Osugi.

Rumah Kojiro penuh dengan tamu.

"Ini kesempatan besar buat dia."

"Ya, ini akan menentukan reputasinya untuk selamanya."

"Dia akan dikenal di mana-mana."

"Benar sekali, tapi kita tak boleh lupa, siapa lawannya. Ganryu harus sangat hati-hati."

Banyak yang sudah datang malam sebelumnya, dan para pendatang melimpah ke pendopo besar, ke pintu-pintu masuk samping dan gang-gang luar. Sebagian datang dari Kyoto atau Osaka, sebagian lagi dari Honshu barat, dan satu orang dari Kampung Jokyoji di Echizen yang jauh. Karena pembantu rumah tangga Kojiro tidak cukup, Kakubei memanggil sebagian pembantunya untuk membantu. Para samurai yang belajar di bawah pimpinan Kojiro datang dan pergi. Wajah mereka penuh hasrat, menanti pertarungan.

Semua kawan dan semua murid sama dalam satu hal: kenal Musashi atau tidak, ia adalah musuh. Yang paling hebat dendamnya adalah para samurai daerah yang dahulu pernah mempelajari metode-metode Perguruan Yoshioka. Rasa terhina karena kekalahan di Ichijoji masih menggerogoti pikiran dan had mereka. Kecuali itu, tekad tunggal Musashi untuk mengejar karier itu demikian rupa, hingga ia menciptakan banyak musuh. Murid Kojiro sudah dengan sendirinya membencinya pula.

Seorang samurai muda mengantar satu orang yang baru datang dari pendopo ke kamar tamu yang penuh sesak, dan menyatakan, "Orang ini datang dari

Kozuke."

Orang itu berkata, "Nama saya Ichinomiya Gempachi," lalu dengan rendah hati duduk di antara mereka.

Bisik-bisik menyatakan kagum dan hormat terdengar di seluruh ruangan, karena Kozuke terletak seribu lima ratus kilometer di sebelah timur laut. Gempachi minta agar jimat yang ia bawa dari Gunung Hakuun ditempatkan di altar rumah. Orang pun berbisik-bisik menyatakan setuju.

"Cuaca akan baik pada tanggal tiga belas," ujar satu orang sambil memandang ke luar, ke bawah tepian atap, ke arah matahari petang yang menyala-nyala. "Hari ini tanggal sebelas, besok dua belas, dan berikutnya..."

Kepada Gempachi, seorang tamu berkata, "Saya kira, kedatangan Anda dari tempat yang begitu jauh untuk menyampaikan doa buat kemenangan Kojiro ini sungguh hebat. Apa Anda ada hubungan dengannya?"

"Saya abdi Keluarga Kusanagi di Shimonida. Almarhumah tuan saya, Kusanagi Tenki, adalah kemenakan Kanemaki Jisai. Tenki mengenal Kojiro ketika Kojiro masih kanak-kanak."

"Ya, saya sudah dengar Kojiro belajar pada Jisai."

"Itu benar. Kojiro berasal dari perguruan yang sama dengan Ito Ittosai. Saya dengar Ittosai sering mengatakan bahwa Kojiro petarung cemerlang." Lalu ia menceritakan bagaimana Kojiro memilih menolak sertifikat dari Jisai, dan menciptakan gayanya sendiri. Ia bercerita juga betapa ulet Kojiro waktu itu, biarpun masih kanak-kanak. Gempachi bercerita terus, melayani pertanyaan-pertanyaan penuh semangat itu dengan memberikan keterangan terperinci.

"Apa Sensei Ganryu tak ada di sini?" tanya seorang pembantu muda, seraya berjalan di antara orang banyak. Karena tidak melihat Kojiro, ia terus berjalan dari ruangan yang satu ke ruangan lain. la menggerutu, tapi akhirnya ia berjumpa dengan Omitsu yang waktu itu sedang membersihkan kamar Kojiro. "Kalau Anda mencari Guru," kata Omitsu, "dia ada di sangkar elang."

Kojiro ada di dalam sangkar, memperhatikan mata Amayumi dengan penuh minat. Ia memberi makan burung itu, melepaskan bulu-bulunya yang longgar

dengan sikat, membiarkan burung itu bertengger sebentar di atas tinjunya, dan kini menepuk-nepuknya penuh sayang. "Sensei."

"Ya?"

"Ada seorang wanita yang menyatakan datang dari Iwakuni, ingin menemui Guru. Dia mengatakan Guru akan mengenalnya kalau Guru melihatnya."

"Hmm. Kemungkinan adik ibuku."

"Ke ruangan mana mesti saya persilakan?"

"Aku tak ingin ketemu dia. Aku tak ingin ketemu siapa-siapa... Ah, tapi barangkali aku mesti menjumpainya. Dia bibiku. Antar dia ke kamarku." Orang itu pergi, lalu Kojiro berseru kepadanya dari pintu, "Tatsunosuke."

"Ya, Pak." Tatsunosuke masuk sangkar dan berlutut dengan satu kaki di belakang Kojiro. Sebagai murid yang tinggal di rumah Kojiro, ia jarang jauh dari sisi gurunya.

"Tinggal menunggu sebentar lagi, ya?" kata Kojiro.

"Ya, Pak."

"Besok aku pergi ke benteng, menyatakan hormat kepada Yang Dipertuan Tadatoshi. Akhir-akhir ini aku belum bertemu beliau. Sudah itu, aku ingin malam yang tenang."

"Tamu begini banyak. Bagaimana kalau Bapak menolak berjumpa dengan mereka, supaya dapat istirahat dengan baik?"

"Itu yang ingin kulakukan."

"Begini banyak orang di tempat ini. Bisa-bisa Bapak dikalahkan pendukung-pendukung sendiri."

"Jangan bicara begitu. Mereka sudah datang dari tempat-tempat jauh dan dekat... Aku menang atau tidak, itu tergantung apa yang bakal terjadi nanti, pada waktu yang sudah ditentukan. Ini tidak sepenuhnya soal nasib, tapi juga... begitulah selalu yang terjadi dengan petarung-kadang menang, kadang kalah. Kalau Ganryu mati, akan kautemukan dua wasiat terakhir di kamar kerja. Berikan yang satu pada Kakubei, dan yang lain pada Omitsu."

"Bapak sudah menulis wasiat?"

"Ya. Sudah sewajarnya seorang samurai mengambil tindakan berjaga-jaga. Satu soal lagi. Pada hari pertarungan, aku boleh mendapat seorang pembantu. Aku ingin kau ikut denganku. Kau mau?"

"Itu kehormatan yang tak pantas saya terima."

"Amayumi juga." Kojiro memandangi burung elang itu. "Dia akan menjadi hiburan buatku, dalam perjalanan dengan perahu."

"Saya mengerti sepenuhnya."

"Baik. Aku temui bibiku sekarang."

Kojiro mendapati wanita itu duduk di kamarnya. Di luar, awan petang menghitam, seperti baja yang sudah mendingin sehabis ditempa. Cahaya putih sebatang lilin menerangi kamar.

"Terima kasih atas kedatangan Bibi," kata Kojiro sambil duduk dengan sikap penuh takzim. Sesudah ibunya meninggal, bibinya itulah yang membesarkannya. Berbeda dengan ibunya, bibinya sama sekali tidak memanjakannya. Sadar akan kewajiban terhadap kakaknya, ia berusaha dengan tulus ikhlas menempa Kojiro menjadi pengganti yang pantas bagi nama Sasaki, dan menjadi orang terkemuka. Dari semua kerabat Kojiro, wanita itulah satu-satunya yang mencurahkan perhatian terbesar kepada karier dan masa depan Kojiro.

"Kojiro," kata wanita itu khidmat, "aku mengerti, kau akan menghadapi salah satu dari saat-saat menentukan dalam hidupmu. Setiap orang di daerah kita bicara tentang itu, karena itu aku merasa mesti bertemu denganmu, setidak-tidaknya sekali lagi. Aku senang melihatmu sudah mencapai kedudukan sejauh ini." Diam-diam wanita itu membandingkan samurai yang mulia dan berada di hadapannya itu dengan pemuda yang dahulu meninggalkan rumah hanya dengan pedangnya.

Dengan kepala masih menunduk, jawab Kojiro, "Sepuluh tahun sudah berlalu. Saya harap Bibi memaafkan saya karena saya tidak selalu menghubungi Bibi. Saya tidak tahu apakah orang lain memandang saya berhasil atau belum, tapi saya sama sekali belum mencapai semua yang ingin saya capai. Itu sebabnya saya tidak menulis surat."

"Itu tidak apa-apa. Berita tentang dirimu sering kudengar."

"Juga di Iwakuni?"

"Tentu. Semua orang di sana memihakmu. Kalau kau kalah dari Musashi, seluruh Keluarga Sasaki—seluruh provinsi—akan merasa terhina. Yang Dipertuan Katayama Hisayasu dari Hoki, yang tinggal sebagai tamu di perdikan Kikkawa, merencanakan membawa serombongan besar samurai Iwakuni untuk melihat pertarungan ini."

"Betul?"

"Ya. Kukira mereka akan sangat kecewa, karena ternyata perahu-perahu tidak diizinkan keluar... Oh, ya, aku lupa. Ini, kubawa ini buatmu." Ia membuka sebuah bungkusan kecil, dan ia keluarkan jubah dalam yang dilipat. Jubah itu terbuat dari katun. Di situ tertulis nama-nama dewa perang dan dewi pelindung yang dipuja para prajurit. Satu kalimat nasib baik dalam bahasa Sansekerta disulamkan pada kedua lengannya oleh seratus perempuan pendukung Kojiro.

Kojiro mengucapkan terima kasih pada bibinya, dan dengan takzim meletakkan pakaian itu di depan dahinya. Kemudian katanya, "Bibi bisa tinggal di kamar ini, dan tidur kapan saja Bibi suka. Sekarang, maafkan saya harus pergi."

Ia meninggalkan bibinya, dan pergi duduk di kamar lain. Tak lama kemudian, para tamu datang ke kamar itu untuk menghaturkan berbagai hadiah kepadanya-kalimat suci dari Tempat Suci Hachiman di Gunung Otoko, baju rantai, ikan laut yang sangat besar, juga satu tong sake. Tak lama kemudian, sudah hampir tak ada tempat untuk duduk.

Orang-orang yang mengucapkan selamat itu memang mendoakan kemenangan Kojiro dengan tulus, namun delapan dari sepuluh sesungguhnya sedang menjilat. Mereka berharap dapat memenuhi ambisi-ambisinya sendiri di kemudian hari.

"Apa yang terjadi sekiranya aku hanya seorang ronin?" pikir Kojiro. Sifat menjilat itu menekan dirinya, tapi ia puas juga, bahwa justru dirinya dan bukan orang lain yang menyebabkan para pendukungnya percaya dan menaruh

keyakinan kepadanya.

"Aku harus menang. Harus, harus."

Pemikiran tentang kemenangan itu memberikan beban psikologis kepadanya. Ia sadar akan hal itu, tapi ia sendiri tak bisa berbuat lain. "Menang, menang, menang." Seperti ombak yang dihalau angin, perkataan itu terus mendengung-dengung dalam benaknya. Kojiro tak dapat memahami, kenapa dorongan primitif untuk menaklukkan itu demikian hebat memukul-mukul otaknya.

Malam terus berlalu, tapi sejumlah tamu masih terus tinggal, minum, dan bercakap-cakap. Malam sudah larut ketika berita itu datang.

"Musashi sudah datang hari ini. Dia kelihatan turun dari perahu di Moji, kemudian berjalan kaki menyusuri sebuah jalan di Kokura."

Reaksi atas berita itu seperti arus listrik, walaupun diucapkan dengan sembunyi-sembunyi, engan bisik-bisik bersemangat.

"Sudah tentu."

"Apa sebagian dari kita tak perlu ke sana untuk melihat keadaan?"

***

108. Di Waktu Fajar

MUSASHI tiba diShimonoseki beberapa hari sebelumnya. Karena ia tak kenal siapa pun di sana dan tak seorang pun mengenalnya pula, maka ia dapat melewatkan waktunya dengan tenang, tidak terganggu oleh para penjilat dan tukang campur tangan.

Pagi hari tanggal sebelas, ia menyeberangi Selat Kammon ke Moji untuk mengunjungi Nagaoka Sado, dan menegaskan kesepakatannya atas waktu dan tempat pertarungan yang telah ditetapkan.

Seorang samurai menerimanya di pendopo sambil menatapnya tanpa malu-malu, sementara dalam kepalanya terlintas pemikiran, "Jadi, inilah Miyamoto Musashi yang terkenal itu!" Namun yang diucapkan pemuda itu hanyalah, "Tuan saya masih di benteng, tapi sebentar lagi akan datang. Silakan masuk dan menanti."

"Terima kasih, tapi saya tak punya urusan lain dengan beliau. Kalau Anda tidak keberatan menyampaikan pesan saya..."

"Ah, tapi Anda sudah datang begitu jauh. Beliau akan kecewa sekali, tidak berjumpa dengan Anda. Kalau Anda memang mesti pergi, setidaknya biarkan saya menyampaikan pada yang lain-lain bahwa Anda ada di sini."

Belum lagi ia menghilang masuk rumah, Iori sudah datang berlari-lari, dan langsung masuk pelukan Musashi.

"Senseil'

Musashi menepuk-nepuk kepalanya. "Apa kau sudah belajar, seperti anak yang baik!"

"Ya, Pak."

"Sudah jangkung sekali kau!"

"Apa Bapak tahu, saya ada di sini?"

"Ya, Sado mengatakan padaku dalam surat. Aku juga mendengar tentang kau

di tempat Kobayashi Tarozaemon di Sakai. Aku senang kau ada di sini. Tinggal di rumah macam ini baik buatmu." Iori tampak kecewa, tapi tak tapi tak mengatakan apa-apa.

"Ada apa?" tanya Musashi. "Kau tak boleh lupa, Sado sudah bersikap baik sekali padamu."

"Ya, Pak."

"Kau mesti belajar lebih banyak selain berlatih seni bela diri. Kau mesti belajar dari buku-buku. Dan biarpun kau mesti jadi orang pertama yang menolong orang jika diperlukan, kau mesti mencoba lebih rendah hati dari anak-anak lain."

"Ya, Pak."

"Dan jangan jatuh dalam perangkap rasa kasihan pada diri sendiri. Banyak anak macam kau, yang kehilangan ayah dan ibu, berbuat begitu. Kau tak dapat membayar kebaikan hati orang lain, kecuali jika kau juga hangat dan baik hati."

"Ya, Pak."

"Kau memang pandai sekali, Iori, tapi hati-hati. Jangan sampai pendidikan kasar inilah yang menguasaimu. Kendalikan dirimu baik-baik. Kau masih kanak-kanak, di hadapanmu terbentang hidup yang panjang. Jagalah hidup itu baik-baik. Selamatkan dia, sebelum kau dapat mengarahkannya kepada hal yang sungguh-sungguh baik—kepada negerimu, kehormatanmu, kepada Jalan Samurai! Berpeganglah pada hidupmu, dan jadikan hidupmu itu tulus dan berani."

Iori mendapat kesan berat bahwa ini saat perpisahan, perpisahan terakhir. Gerak hatinya barangkali menyatakan demikian juga kepadanya, bahkan seandainya Musashi tidak bicara tentang hal-hal serius macam itu. Diucapkannya kata "hidup" itulah yang menimbulkan kesan tersebut. Begitu Musashi mengatakannya, kepala Iori langsung terbenam dalam dada Musashi. Anak itu tersedu-sedan tanpa dapat dikendalikan lagi.

Musashi kini menyesali khotbahnya, karena dilihatnya Iori terawat baik sekali-rambutnya tersisir dan terikat baik, dan kaus kakinya yang putih tampak

bersih sekali. "Jangan menangis," katanya.

"Tapi bagaimana kalau Bapak..."

"Hentikan tangis itu. Dilihat orang banyak nanti."

"Pak, Bapak pergi ke Funashima lusa?"

"Ya, mesti."

"Saya minta Bapak menang. Saya tak mau kalau sampai tidak melihat Bapak lagi."

"Ha, ha. Kau menangis karena itu, ya?"

"Sebagian orang bilang, Bapak tak bisa mengalahkan Kojiro. Kalau begitu, mestinya Bapak jangan bersedia melawan dia."

"Aku tidak heran. Orang banyak selalu omong macam itu."

"Padahal Bapak bisa menang, kan, Sensei?"

"Aku tak mau membuang waktu memikirkan soal itu."

"Maksudnya, Bapak yakin takkan kalah?"

"Sekalipun kalah, aku berjanji akan bersikap berani."

"Tapi kalau menurut Bapak akan kalah, kenapa tidak pergi saja ke tempat lain buat sementara waktu?"

"Selalu ada benih kebenaran dalam desas-desus yang seburuk-buruknya, Iori. Aku bisa saja berbuat kekeliruan, tapi sekarang... sesudah perkembangan sekian jauh, lari berarti meninggalkan Jalan Samurai. Itu akan mendatangkan aib tidak hanya bagi diriku, tapi juga bagi orang-orang lain."

"Tapi Bapak sudah mengatakan, saya mesti berpegang pada hidup saya dan menjaganya baik-baik, kan?"

"Memang betul, dan kalau nanti orang menguburkan aku di Funashima, biarlah itu menjadi pelajaran buatmu. Hindari terlibat perkelahian yang akan berakhir dengan membuang nyawa." Karena merasa telah berlebihan, Musashi mengubah pokok pembicaraan. "Aku sudah minta salam hormatku disampaikan kepada Nagaoka Sado. Kuminta kau menyampaikannya juga, dan sampaikan pada beliau, aku akan bertemu dengannya di Funashima."

Pelan-pelan Musashi melepaskan diri dari anak itu. Ia menuju pintu gerbang,

dan Iori bergayut pada topi anyaman yang dipegangnya. "Jangan... Tunggu..." Hanya itu yang dapat dikatakannya. Satu tangan lagi ia tutupkan ke wajahnya, dan bahunya berguncang.

Nuinosuke datang lewat pintu di samping pintu gerbang, dan memperkenalkan diri pada Musashi.

"Iori rupanya enggan melepaskan Anda, dan saya cenderung bersimpati padanya. Saya yakin Anda punya urusan-urusan lain yang mesti diselesaikan, tapi apa tak bisa Anda menginap semalam saja di sini?"

Musashi membalas bungkukan badan Nuinosuke, katanya. "Terima kasih saya ucapkan atas undangan ini, tapi saya kira saya tak bisa menerimanya. Dalam beberapa hari ini, barangkali saya akan tidur buat selamanya. Saya pikir tidak benar, kalau sekarang saya membebani orang lain. Itu bisa menjadi hal memalukan di belakang hari."

"Anda sungguh baik budi, tapi saya kuatir tuan saya akan marah sekali pada kami, karena membiarkan Anda pergi."

"Akan saya kirimkan surat kepada beliau, untuk menjelaskan segalanya. Saya datang hari ini hanya untuk menyatakan hormat. Saya pikir, saya harus pergi sekarang."

Di luar pintu gerbang, ia membelok ke arah pantai, tapi belum sampai separuh jalan, ia mendengar suara-suara yang memanggilnya dari belakang. Ketika ia menoleh, dilihatnya sejumlah samurai Keluarga Hosokawa yang tampak sudah tua, dua di antaranya berambut putih. Karena tak mengenal orang-orang itu, ia simpulkan mereka menegur orang lain, dan ia berjalan terus.

Sampai di pantai, ia berdiri memandang ke arah laut. Sejumlah perahu nelayan membuang jangkar tidak jauh dari sana, layarnya tampak kelabu dalam cahaya berkabut di awal petang itu. Jauh di sana tampak sosok Pulau Hikojima yang lebih besar. Garis pantai Pulau Funashima hampir tak terlihat.

"Musashi!"

"Anda Miyamoto Musashi, kan?"

Musashi membalik menghadapi mereka. Ia heran, ada urusan apa kiranya

antara para prajurit berumur lanjut ini dengannya.

"Anda tak ingat kami, ya? Saya pikir memang tak ingat, karena sudah terlalu lama. Nama saya Utsumi Magobeinojo. Kami berenam ini semua dari Mimasaka. Kami dulu bekerja pada Keluarga Shimmen di Benteng Takeyama."

"Dan saya Koyama Handayu. Magobeinojo dan saya adalah sahabat dekat ayah Anda."

Musashi tersenyum lebar. "Wah, kalau begitu, ini kejutan besar!" Cara bicara mereka yang dipanjangkan bunyi-bunyinya itu tidak salah lagi adalah cara bicara kampung halamannya, dan itu membangkitkan kenangannya akan masa kecilnya. Sesudah membungkuk pada masing-masing dari mereka, kata Musashi, "Saya senang bertemu dengan Anda sekalian. Tapi saya ingin tahu, bagaimana kejadiannya maka Anda sekalian sampai di tempat ini, tempat yang begini jauh dari rumah?"

"Seperti Anda ketahui, Keluarga Shimmen bubar sesudah Pertempuran Sekigahara. Kami menjadi ronin, melarikan diri ke Kyushu, dan sampai di Provinsi Buzen ini. Untuk sementara, demi penghidupan, kami menganyam sepatu kuda dari jerami. Kemudian kami mendapat nasib baik."

"Betul? Terus terang, saya tidak pernah menduga akan bertemu dengan teman-teman ayah saya di Kokura."

"Dan bagi kami sendiri pun, ini merupakan kegembiraan yang tak terduga. Anda sungguh samurai yang tampan, Musashi. Sayang sekali, ayah Anda tak ada di sini untuk melihat Anda."

Beberapa menit lamanya mereka saling berkomentar tentang ketampanan Musashi. Kemudian Magobeinojo berkata, "Ah, bodoh juga saya ini. Saya lupa tujuan kami mengikuti Anda. Baru saja tadi kami kehilangan jejak Anda di rumah Sado. Rencana kami menemani Anda satu malam saja. Semua ini sudah dipersiapkan bersama Sado."

Handayu menimpali, "Betul. Sungguh kasar sekali, Anda hanya sampai di pintu depan, dan pergi lagi tanpa bertemu Sado. Anda putra Shimmen Munisai. Soal itu Anda mesti lebih tahu dari kami. Sekarang mari kembali bersama kami."

Agaknya ia merasa, karena ia teman ayah Musashi, ia berkuasa memberi perintah-perintah kepada sang anak. Tanpa menanti jawaban, ia mulai berjalan, dengan harapan Musashi akan mengikuti.

Musashi sebetulnya sudah hampir mengikuti mereka, tapi tidak jadi.

"Maaf," katanya. "Saya tak bisa pergi. Saya minta maaf telah berlaku demikian kasar, tapi salah kalau saya ikut dengan Anda sekalian."

Semua orang terkejut. Magobeinojo berkata, "Salah? Apa salahnya? Kami ingin memberikan sambutan layak pada Anda... karena persamaan kampung dan semua yang lain itu."

"Sado juga mengharapkan bertemu dengan Anda. Anda tak ingin menyinggung perasaannya, bukan?"

Magobeinojo menambahkan dengan suara kesal, "Ada apa memangnya? Apa Anda marah karena suatu hal?"

"Saya ingin ke sana," kata Musashi sopan, "tapi ada hal-hal yang mesti dipertimbangkan. Barangkali ini cuma desas-desus, tapi saya mendengar bahwa pertarungan saya dengan Kojiro ini menjadi sumber perpecahan antara dua abdi tertua dalam Keluarga Hosokawa, Nagaoka Sado dan Iwama Kakubei. Orang bilang, pihak Iwama mendapat dukungan Yang Dipertuan Tadatoshi, dan Nagaoka mencoba memperkuat pihaknya sendiri dengan menentang Kojiro."

Kata-kata ini disambut dengan bisik-bisik terkejut.

"Saya yakin," sambung Musashi, "bahwa ini tak lebih dari spekulasi iseng, namun pembicaraan umum itu berbahaya. Apa pun yang terjadi dengan seorang ronin seperti saya ini sebetulnya tidak banyak artinya, tapi saya takkan melakukan sesuatu untuk mengipasi desas-desus itu dan menimbulkan kecurigaan-kecurigaan terhadap Sado ataupun Kakubei. Mereka berdua adalah orang-orang yang berharga di dalam perdikan."

"Begitu," kata Magobeinojo.

Musashi tersenyum. "Nah, setidak-tidaknya, itulah alasan saya. Terus terang, karena saya anak kampung, sukar bagi saya mesti duduk dan berlaku sopan sepanjang petang. Lebih baik saya bersantai."

Mereka terkesan sekali oleh pertimbangan Musashi yang mementingkan orang lain itu, namun enggan berpisah dengannya, karena itu mereka berkumpul membicarakan keadaan tersebut.

"Hari ini tanggal sebelas bulan empat," kata Handayu. "Selama sebelas tahun terakhir, kami berenam selalu berkumpul pada tanggal ini. Kami punya aturan keras untuk tidak mengundang orang luar, tapi Anda datang dari kampung yang sama dengan kami, dan Anda anak Munisai, karena itu kami ingin meminta Anda bergabung dengan kami. Bukan sebangsa hiburan yang hendak kami hidangkan, tapi Anda tak perlu kuatir mesti bersikap sopan, dilihat orang, atau dibicarakan orang."

"Kalau demikian," kata Musashi, "tak bisa lagi saya menolak."

Jawaban tersebut sangat menyenangkan samurai tua itu. Mereka berembuk lagi sebentar, lalu diputuskan bahwa Musashi akan menemui seorang dari mereka, yang bernama Kinami Kagashiro, beberapa jam kemudian, di depan warung teh. Lalu mereka berpisah.

Musashi menjumpai Kagashiro pada jam yang telah ditetapkan, dan mereka berjalan sekitar dua kilometer dari pusat kota, ke suatu tempat dekat Jembatan Itatsu. Musashi tidak melihat rumah samurai ataupun restoran. Tak satu pun yang kelihatan, kecuali lampu sebuah warung minum, dan sebuah penginapan murah yang terletak beberapa jauh dari sana.

Sebagai orang yang selalu waspada, ia mulai menimbang-nimbang kemungkinan. Sebetulnya tidak ada yang mencurigakan pada cerita mereka; mereka tampak sesuai dengan umurnya, dan dialek mereka cocok dengan yang mereka ceritakan. Tapi kenapa pula pergi ke tempat terpencil begini?

Kagashiro meninggalkannya, pergi ke arah tepi sungai. Kemudian ia panggil Musashi, katanya, "Semua sudah datang. Mari turun sini," dan mendahului menyusuri jalan sempit di atas tanggul.

"Barangkali pesta di perahu," pikir Musashi sambil tersenyum memikirkan betapa berlebihan ia berjaga-jaga. Namun tidak kelihatan ada perahu. Sebaliknya, ia dapati mereka duduk di tikar-tikar buluh, dengan gaya resmi.

"Maafkan kami, membawa Anda ke tempat seperti ini," kata Magobeinojo. "Di sinilah kami biasa mengadakan pertemuan. Kami rasa, nasib baik khususlah yang telah menyatukan Anda dengan kami. Silakan duduk dan istirahat sebentar." Dengan gaya cukup resmi, yang lebih tepat untuk mempersilakan seorang tamu terhormat memasuki kamar tamu yang elok, dengan shoji berlapis perak, ia menyorongkan selembar tikar pada Musashi.

Musashi bertanya-tanya dalam hati, inikah gagasan mereka tentang cara mengekang diri yang elegan, atau ada alasan khusus untuk tidak bertemu di tempat yang lebih terbuka? Tapi, sebagai tamu, ia terpaksa berlaku sebagai tamu. Setelah membungkuk, ia duduk rapi di tikar.

"Silakan duduk yang enak," desak Magobeinojo. "Nanti kita adakan pesta kecil, tapi mula-mula kita mesti melakukan upacara. Takkan makan waktu lama."

Keenam orang itu mengatur kembali letak duduk mereka secara lebih leluasa, masing-masing mengeluarkan berkas jerami yang mereka bawa, dan mulai menganyam sepatu kuda dari jerami itu. Dengan mulut tertutup rapat, dan mata yang tak pernah berhenti memandang pekerjaan di tangan, mereka tampak khidmat, bahkan saleh. Musashi memperhatikan dengan sikap hormat. Ia merasakan kekuatan dan kegairahan di dalam gerak mereka ketika meludah ke tangan, menjalin, dan menganyamnya di antara kedua telapak tangan.

"Saya kira ini cukup," kata Handayu sambil meletakkan sepasang sepatu kuda yang telah diselesaikannya, dan memandang kepada yang lain-lain. "Saya juga sudah selesai."

Mereka semua meletakkan sepatu kuda di hadapan Handayu, mengipasngipas dan merapikan pakaian. Handayu menimbun seluruh sepatu kuda di meja kecil di tengah rombongan samurai itu, kemudian Magobeinojo yang tertua berdiri.

"Sekarang ini tahun kedua belas sejak Pertempuran Sekigahara. Hari kekalahan yang tak pernah terhapus dari kenangan kita. Kita semua hidup lebih lama daripada yang dapat kita harapkan. Ini berkat perlindungan dan karunia Yang Dipertuan Hosokawa. Kita harus berusaha, agar anak-anak dan cucu kita

ingat akan kebaikan Yang Dipertuan kepada kita ini."

Bisik-bisik tanda setuju terdengar di antara orang-orang itu. Mereka duduk dengan sikap takzim dan mata tertunduk.

"Kita juga harus senantiasa ingat kemurahan hati kepala-kepala Keluarga Shimmen, sekalipun keluarga besar itu tak ada lagi. Kita pun tak boleh melupakan kesengsaraan dan keputusasaan yang pernah kita alami ketika datang kemari. Untuk mengingatkan diri akan ketiga hal itulah kita mengadakan pertemuan ini tiap tahun. Sekarang marilah kita saling mendoakan kesehatan dan kesejahteraan masing-masing."

Secara bersamaan orang-orang itu menjawab, "Kebaikan Yang dipertuan Hosokawa, kemurahan hati Keluarga Shimmen, dan karunia surga yang membebaskan kita dari kesengsaraan... sehari pun tak akan kita lupakan."

"Sekarang bungkukkan badan," kata Magobeinojo.

Mereka membalikkan badan ke arah dinding putih Benteng Kokura yang kelihatan samar-samar di bentangan langit gelap, dan membungkuk sampai ke tanah. Kemudian mereka menghadap ke Provinsi Mimasaka dan membungkuk lagi. Akhirnya mereka menghadap ke sepatu-sepatu kuda dan membungkuk untuk ketiga kalinya. Setiap gerakan dilakukan dengan kesungguhan dan ketulusan yang luar biasa.

Kepada Musashi, Magobeinojo berkata, "Sekarang kami pergi ke tempat suci di atas, untuk memberikan persembahan sepatu kuda. Sesudah itu, pesta dapat kita mulai. Saya persilakan Anda menanti di sini."

Pemimpin upacara mengangkat meja berisi sepatu-sepatu kuda itu setinggi dahi, dan yang lain mengikuti satu-satu. Mereka ikatkan hasil kerajinan tangan mereka itu ke cabang-cabang sebuah pohon di samping pintu masuk tempat suci. Kemudian, sesudah mengatupkan tangan satu kali ke hadapan para dewa, mereka menggabungkan diri kembali dengan Musashi.

Hidangan yang disajikan itu sangat sederhana—keladi rebus, rebung dengan empleng buncis, dan ikan kering—jenis makanan yang biasa dimakan di rumah-rumah petani setempat. Tapi sake tersedia dalam jumlah banyak, ditambah

banyak tawa dan percakapan.

Ketika suasana sudah berubah menjadi ramah-tamah, Musashi berkata, "Sungguh suatu kehormatan mendapat undangan bergabung dengan Anda sekalian, tapi yang menjadi pertanyaan saya adalah upacara Anda sekalian yang sederhana itu. Tentunya upacara itu khusus sekali artinya bagi Anda sekalian."

"Memang," kata Magobeinojo. "Ketika kami datang kemari sebagai prajurit-prajurit yang kalah perang, tak ada orang yang dapat kami mintai pertolongan. Lebih baik kami mati daripada mencuri, tapi kami mesti makan. Akhirnya kami mendapat gagasan untuk mendirikan warung di dekat jembatan itu, dan membuat sepatu kuda. Tangan kami sudah mati rasa oleh berlatih lembing, dan karenanya dibutuhkan usaha untuk belajar menganyam jerami. Kami lakukan pekerjaan itu tiga tahun lamanya, dan kami jual basil kerja kami kepada tukang-tukang kuda yang sedang lewat, sekadar untuk dapat tetap hidup.

"Tukang-tukang kuda mulai curiga bahwa menganyam jerami bukan pekerjaan kami yang sebenarnya, dan akhirnya ada yang menyampaikan kepada Yang Dipertuan Hosokawa Sansai tentang kami. Ketika mengetahui bahwa kami bekas pengikut Yang Dipertuan Shimmen, beliau mengirim orang untuk menawarkan kedudukan pada kami."

Ia berkata, Yang Dipertuan Sansai menawarkan penghasilan kolektif sebesar lima ribu gantang, tapi mereka menolak. Mereka bersedia mengabdi pada beliau secara jujur, tapi mereka merasa hubungan tuan-dengan-pengikut itu mesti ditegakkan atas dasar pribadi-dengan-pribadi. Sansai dapat memahami perasaan mereka, dan mengajukan tawaran lain berupa penghasilan perorangan. Beliau dapat memahami ketika para abdinya menyatakan mungkin keenam ronin itu tidak dapat berpakaian pantas untuk dihadapkan kepada Yang Dipertuan. Namun ketika disarankan pengeluaran khusus untuk pakaian, Sansai menolak, karena hal itu akan menimbulkan rasa malu mereka.

Sesungguhnya kekuatiran itu tidak beralasan, karena berapa pun dalamnya mereka tenggelam, ternyata mereka masih dapat mengenakan pakaian berkanji lengkap dengan dua bilah pedang, ketika mereka menerima pengangkatan.

"Takkan sukar melupakan, betapa berat hidup kami selama melakukan pekerjaan kasar itu. Kalau kami tidak bersatu padu, tak bakal kami sempat hidup, untuk akhirnya dipekerjakan oleh Yang Dipertuan Sansai. Kami tak boleh lupa, bahwa nasib baik telah menyelamatkan kami pada tahun-tahun itu."

Sambil mengakhiri ceritanya, ia mengangkat mangkuk, dan katanya, "Maafkan saya sudah bicara demikian panjang tentang diri kami. Saya hanya ingin Anda mengetahui bahwa kami adalah orang-orang yang berkemauan baik, sekalipun sake kami bukan kualitas kelas satu dan makanan kami tidak terlalu banyak. Kami harap Anda memperlihatkan perjuangan berani besok lusa. Dan jangan kuatir, kalau Anda kalah, kami akan menguburkan tulang-tulang Anda."

Sambil menerima mangkuk, jawab Musashi, "Saya merasa mendapat kehormatan berada di tengah Anda sekalian. Ini lebih baik daripada minum sake yang paling baik di rumah gedung terindah. Saya hanya berharap, saya semujur Anda sekalian."

"Jangan berharap demikian! Anda akan terpaksa belajar menganyam sepatu kuda seperti kami."

Tiba-tiba bunyi tanah yang merosot menghentikan tawa mereka. Mata mereka mengarah ke tanggul. Di sana mereka melihat sosok tubuh orang yang meringkuk seperti kelelawar.

"Siapa di sana?" teriak Kagashiro yang seketika berdiri. Seorang lagi bangkit sambil menghunus pedang, lalu kedua orang itu mendaki tanggul dan menatap kabut.

Sambil tertawa, Kagashiro berseru ke bawah, "Rupanya salah seorang pengikut Kojiro. Barangkali kita dikira pendukung Musashi yang sedang mengadakan sidang strategi rahasia. Dia sudah lari sebelum kita melihatnya baik-baik."

"Saya bisa mengerti, kalau para pendukung Kojiro melakukan itu," ujar seorang dari mereka.

Suasana tetap gembira, tapi Musashi kini memutuskan untuk tidak berlama-lama tinggal di situ. Hal yang paling tidak diinginkannya adalah menimbulkan

kerugian pada orang-orang ini di kemudian hari. la mengucapkan terima kasih banyak-banyak atas kebaikan hati mereka, dan meninggalkan mereka dalam pesta itu, serta berjalan santai ke dalam kegelapan.

Setidak-tidaknya, ia kelihatan santai.

Kemarahan terpendam Nagaoka karena orang membiarkan saja Musashi meninggalkan rumahnya itu menimpa beberapa orang, tapi ia menanti sampai pagi hari tanggal dua belas untuk mengirim orang-orangnya mencari Musashi.

Ketika orang-orang itu melaporkan bahwa mereka tak dapat menemukan Musashi—dan tidak tahu di mana kira-kira ia berada—alis Sado yang putih melonjak cemas. "Apa pula yang sudah terjadi dengannya? Mungkinkah..." Sampai di situ, ia tak lagi melanjutkan jalan pikirannya.

Pada tanggal dua belas itu juga, Kojiro berkunjung ke benteng dan diterima dengan hangat oleh Yang Dipertuan Tadatoshi. Mereka minum sake bersama, kemudian Kojiro pulang dengan semangat tinggi, mengendarai kuda muda kesayangannya.

Petang hari, seluruh kota berdengung oleh desas-desus.

"Musashi barangkali ketakutan dan lari."

"Tak sangsi lagi. Dia menghilang."

Malam itu Sado tak dapat tidur. Ia mencoba meyakinkan dirinya bahwa itu tak mungkin terjadi—Musashi bukan jenis orang yang akan lari.... Namun bukan tidak pernah terjadi, bahwa orang yang tampaknya dapat diandalkan, tiba-tiba patah semangat karena tekanan batin. Kuatir akan terjadi hal terburuk, Sado sudah membayangkan ia mesti melakukan bunuh diri, satu-satunya pemecahan terhormat kalau Musashi yang telah direkomendasikannya itu gagal memperlihatkan diri.

Fajar yang terang cemerlang pada tanggal tiga belas menyaksikannya berjalan di kebun bersama Iori, seraya berulang-ulang bertanya pada diri sendiri, "Apa aku keliru? Apa aku salah menilai orang itu?"

"Selamat pagi, Pak." Wajah Nuinosuke yang lelah muncul di pintu samping.

"Kau menemukan dia?"

"Tidak, Pak. Tak seorang pun pemilik penginapan melihat orang yang mirip dia."

"Apa kau sudah tanya di kuil-kuil?"

"Kuil, dojo-semua tempat lain yang biasa dikunjungi murid seni bela diri telah kami datangi. Magobeinojo dan rombongannya keluar sepanjang malam dan..."

"Mereka belum datang." Sado mengernyitkan alis. Lewat dedaunan pohon prem yang segar, kelihatan olehnya laut. Ombak laut seolah mengempas ke dadanya sendiri. "Sungguh aku tak mengerti!"

"Tak dapat ditemukan di mana pun, Pak?"

Satu demi satu para pencari kembali, lelah dan kecewa. Mereka berkumpul di dekat beranda dan membicarakan hal itu dengan nada marah dan putus asa.

Menurut Kinami Kagashiro yang telah melewati rumah Sasaki Kojiro, beberapa ratus pendukung telah berkumpul di luar pintu gerbang. Pintu masuk dihiasi bendera dengan mahkota bunga gentian khusus untuk pesta, dan tirai emas dipasang langsung di depan pintu yang akan dilewati Kojiro pada waktu keluar. Pada waktu fajar, berkelompok-kelompok pengikut pergi ke tempat suci utama, untuk berdoa bagi kemenangannya.

Kemuraman berat menimpa semua orang di rumah Sado, tapi beban itu terutama dirasakan oleh orang-orang yang mengenal ayah Musashi. Mereka merasa dikhianati. Kalau Musashi berkhianat, mereka akan kehilangan muka di depan para rekan samurai atau dunia pada umumnya.

Ketika Sado menyuruh mereka bubar, Kagashiro bersumpah, "Akan kami temukan bajingan itu. Kalau tidak hari ini, tentu hari lain. Dan kalau kami temukan, kami bunuh dia."

Sado kembali ke kamarnya sendiri, dan menyalakan setanggi di tempat pembakaran, seperti dilakukannya tiap hari. Nuinosuke melihat kemurungan dalam ketenangan gerak-geriknya. "Dia sedang menyiapkan diri," pikirnya. Ia sendiri sedih memikirkan perkembangan peristiwa ini.

Justru pada waktu itu Iori yang berdiri di ujung halaman, sedang memandangi laut, menoleh dan bertanya, "Apa sudah Bapak coba rumah Kobayashi

Tarozaemon?"

Secara naluriah Nuinosuke sadar bahwa kata-kata Iori itu menunjukkan jalan. Tak seorang pun pergi ke tempat perantara kapal itu, padahal itu tempat yang memang mungkin dipilih Musashi untuk menyembunyikan diri dari penglihatan orang.

"Anak itu betul!" ujar Sado, wajahnya menjadi cerah. "Kita semua sungguh bodoh! Pergi ke sana sekarang juga!"

"Saya ikut," kata Iori.

"Apa boleh dia ikut, Pak?"

"Ya, dia boleh pergi. Cepat sekarang... oh, tunggu sebentar."

Ia menulis surat dengan cepat, dan menjelaskan pada Nuinosuke tentang isinya: "Sasaki Kojiro akan menyeberang ke Funashima dengan perahu yang disediakan oleh Yang Dipertuan Tadatoshi. Ia akan sampai pukul delapan. Anda masih bisa sampai pada waktu itu. Saya sarankan Anda datang kemari untuk membuat persiapan. Akan saya sediakan perahu yang akan membawa Anda mencapai kemenangan mulia."

Atas nama Sado, Nuinosuke dan Iori memperoleh perahu cepat dari kepala perahu perdikan. Mereka menjalankan perahu itu ke Shimonoseki secepat-cepatnya, kemudian langsung menuju perusahaan Tarozaemon.

Menjawab pertanyaan mereka, seorang pengawal berkata, "Saya tak tahu seluk-beluknya, tapi kelihatannya ada satu samurai muda yang tinggal di rumah majikan saya itu."

"Itu dia! Kita temukan." Nuinosuke dan Iori saling menyeringai, dan cepat-cepat menempuh jarak pendek yang memisahkan perusahaan dengan rumah.

Nuinosuke langsung menghadap Tarozaemon, katanya, "Ini urusan perdikan, dan ini mendesak sekali. Apa Miyamoto Musashi tinggal di sini?"

"Ya."

"Syukurlah. Majikan saya begitu gelisah. Sekarang cepat sampaikan pada Mushashi, saya ada di sini."

Tarozaemon masuk rumah, dan muncul kembali sebentar kemudian, sambil

berkata, "Dia masih di kamarnya. Masih tidur."

"Tidur?" Nuinosuke terkejut.

"Dia jaga sampai larut malam tadi, bicara dengan saya sambil minum sake. "

"Ini bukan waktunya tidur. Bangunkan dia. Sekarang juga!"

Pedagang itu tidak mau ditekan, dan mempersilakan Nuinosuke dan Iori masuk kamar tamu. Sebelum pergi, ia membangunkan Musashi. Ketika kemudian Musashi menemui mereka, ia tampak tenang sekali, matanya sejernih mata bayi.

"Selamat pagi," katanya riang, sambil duduk. "Apa yang bisa saya bantu?"

Nuinosuke menjadi kendur semangat mendengar sapaan acuh tak acuh itu, dan tanpa mengatakan sesuatu, ia menyerahkan surat Sado.

"Sungguh baik hati beliau menulis ini," kata Musashi sambil mengangkat surat itu ke dagu, sebelum melepas materainya dan membukanya. Iori menghunjamkan pandangan pada Musashi, yang waktu itu menunjukkan sikap seolah ia tidak ada di sana. Sesudah membaca surat, ia gulung surat itu, katanya, "Saya mengucapkan terima kasih atas perhatian beliau." Baru pada waktu itulah ia memandang Iori, hingga anak itu menundukkan kepala untuk menyembunykan air matanya.

Musashi menulis jawaban, dan menyerahkannya pada Nuinosuke. "Sudah saya jelaskan segalanya dalam surat ini," katanya, "tapi sungguh-sungguh sampaikan terima kasih saya dan ucapan selamat baginya." Ia menambahkan bahwa mereka tak usah kuatir. Ia akan pergi ke Funashima pada waktu yang tepat baginya.

Tak ada yang dapat mereka perbuat, kecuali meninggalkan tempat itu. Iori tak mengucapkan sepatah kata pun kepada Musashi, demikian pula sebaliknya. Namun keduanya saling bertukar kesetiaan sebagai guru dan murid.

Ketika Sado membaca jawaban Musashi, rasa lega menghiasi wajahnya. Surat itu menyatakan:

Saya ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas tawaran Bapak, berupa perahu untuk membawa saya ke Funashima. Saya merasa tidak pantas

menerima kehormatan itu. Selain itu, saya merasa tidak bisa menerimanya. Saya harap Bapak mempertimbangkan sendiri. Kojiro dan saya saling berhadapan sebagai lawan, dan ia menggunakan perahu yang disediakan oleh Yang Dipertuan Tadatoshi. Kalau saya pergi ke sana dengan perahu Bapak, akan kelihatan Bapak melawan Yang Dipertuan. Saya pikir tidak pada tempatnya kalau Bapak melakukan sesuatu atas nama saya.

Mestinya saya sampaikan hal ini sebelumnya, tapi saya memang menahan diri, karena tahu Bapak akan berkeras membantu saya. Daripada melibatkan Bapak, lebih baik saya tinggal di rumah Tarozaemon. Saya akan menggunakan salah satu perahunya untuk pergi ke Funashima, pada waktu yang menurut saya tepat. Tentang itu Bapak boleh merasa yakin.

Sado begitu terkesan, hingga ia pandangi tulisan itu beberapa waktu lamanya, tanpa berkata-kata. Surat itu nadanya baik, rendah hati, penuh pertimbangan, penuh tenggang rasa, dan kini ia merasa malu, karena pada hari sebelumnya ia demikian gelisah.

"Nuinosuke."

"Ya, Pak."

"Bawa surat ini, tunjukkan pada Magobeinojo dan teman-temannya, juga pada orang-orang lain yang berkepentingan."

Ketika Nuinosuke baru saja berangkat, seorang pembantu datang dan mengatakan, "Kalau urusan Bapak sudah selesai, sebaiknya Bapak bersiap berangkat sekarang."

"Tentu, tapi masih banyak waktu sekarang," jawab Sado tenang.

"Sekarang ini tidak terlalu pagi lagi. Kakubei sudah berangkat."

"Itu urusan dia. Iori, coba kemari sebentar."

"Ya Pak?"

"Apa kau ini lelaki, Iori?"

"Saya kira begitu."

"Apa menurutmu kau bisa menahan tangis, apa pun yang terjadi?"

"Ya, Pak."

"Bagus. Kalau begitu, kau boleh pergi ke Funashima denganku, sebagai pembantuku. Tapi ingat satu hal: ada kemungkinan kita mesti mengambil mayat Musashi dan membawanya pulang. Apa kau tetap bisa menahan tangis?"

"Bisa, Pak. Akan saya tahan, sumpah, akan saya tahan."

Baru saja Nuinosuke bergegas lewat pintu gerbang, seorang perempuan berpakaian lusuh memanggilnya, "Maaf, Pak, apa Bapak abdi rumah ini?"

Nuinosuke berhenti dan memandangnya curiga. "Apa maumu?"

"Maafkan saya. Dengan tampang macam ini, mestinya saya tidak berdiri di depan pintu gerbang Bapak."

"Nah, kalau begitu kenapa kaulakukan?"

"Saya ingin bertanya... tentang pertarungan hari ini. Orang bilang, Musashi lari. Apa itu betul?"

"Perempuan bodoh! Beraninya bicara begitu tentang Miyamoto Musashi! Apa menurutmu dia akan melakukan hal macam itu? Tunggu saja sampai jam delapan, dan kau akan lihat. Aku baru saja bertemu Musashi."

"Bapak bertemu dia?"

"Kau siapa?"

Perempuan itu menundukkan matanya. "Saya kenalan Musashi."

"Hm. Dan masih juga kau kuatir dengan desas-desus tak berdasar itu? Baiklah-aku tergesa-gesa, tapi akan kutunjukkan padamu surat dari Musashi." la bacakan keras-keras surat Musashi pada perempuan itu, tanpa memperhatikan seorang lelaki yang ikut melongok dari belakang dengan mata basah. Begitu sadar akan lelaki itu, ia tarik bahunya, dan katanya, "Kau siapa? Apa maksudmu datang kemari?"

Sambil menghapus air mata, orang itu membungkuk takut-takut. "Maaf. Saya bersama perempuan ini."

"Suaminya?"

"Ya, Pak. Terima kasih sudah ditunjuki surat itu. Saya merasa seperti betul-betul melihat Musashi. Betul tidak, Akemi?"

"Ya, saya merasa jauh lebih tenang sekarang. Mari kita cari tempat buat

melihat."

Kemarahan Nuinosuke menguap. "Kalau kalian pergi ke puncak bukit di dekat pantai sana itu, akan kalian lihat Funashima. Dalam cuaca seterang ini, kalian malahan bisa melihat beting karang."

"Kami minta maaf sudah merepotkan, padahal Bapak sedang terburu-buru. Maafkan kami."

Nuinosuke pun berangkat, tapi katanya, "Tunggu sebentar—siapa nama kalian? Kalau tidak keberatan, aku ingin tahu."

Mereka berbalik dan membungkuk. "Nama saya Matahachi. Saya lahir di kampung yang sama dengan Musashi."

"Nama saya Akemi."

Nuinosuke mengangguk, dan berangkat cepat-cepat.

Beberapa waktu lamanya mereka berdua memperhatikannya, saling pandang, kemudian bergegas menuju bukit. Dari sana mereka dapat melihat Funashima menyembul di antara sejumlah pulau lain, juga gunung-gunung di Nagato di kejauhan sana. Mereka tebarkan tikar buluh di tanah, dan duduk. Ombak bergemuruh di bawah mereka, dan satu-dua daun pinus berguguran. Akemi mengambil bayinya dari punggungnya dan mulai menyusuinya. Matahachi memandang mantap ke tengah laut, sambil memeluk lutut.

***

109. Perkawinan

NUINOSUKE semula pergi ke rumah Magobeinojo, memperlihatkansurat itu dan memberikan penjelasan. Segera kemudian ia berangkat lagi, tanpa minum secangkir teh, lalu berhenti sebentar-sebentar di lima rumah lain.

Dari kantor komisioner di tepi laut ia naik ke darat, mengambil tempat di belakang sebuah pohon, dan mengamati orang-orang yang sejak pagipagi sekali sudah sibuk. Tujuh rombongan samurai sudah berangkat ke Funashima-juru-juru bersih medan, para saksi, dan pengawal-masingmasing rombongan dalam perahu terpisah. Di pantai ada satu perahu kecil lagi yang sudah siap membawa Kojiro. Tadatoshi memerintahkan membuatnya khusus untuk peristiwa itu, dari balok baru, lengkap dengan beberapa sapu air baru dan temali rami yang baru pula.

Orang-orang yang melepas keberangkatan Kojiro berjumlah sekitar seratus orang. Nuinosuke dapat mengenali sebagian dari mereka sebagai teman-teman pemain pedang itu. Banyak lagi yang lain, yang tidak dikenalnya.

Kojiro menghabiskan tehnya, dan keluar dari kantor komisioner dengan disertai para pejabat. Sesudah mempercayakan kuda kesayangannya kepada teman-temannya, ia berjalan melintasi pasir, menuju perahu. Tatsunosuke mengikutinya rapat di belakang. Orang banyak diam-diam menyusun diri dalam dua barisan, dan menyiapkan jalan bagi jagoan mereka. Melihat cara Kojiro berpakaian, banyak di antara mereka membayangkan mereka sendiri yang berangkat menuju pertempuran. Ia mengenakan kimono sutra berlengan sempit warna putih mantap, dengan pola bergambar timbul. Kimono itu ditutupi jubah tanpa lengan, warna merah cemerlang. Hakama-nya terbuat dari kulit warna ungu, dari jenis yang disimpul di bawah lutist, ketat di bagian betis, seperti pembalut kain. Sandal jeraminya tampak dibasahi sedikit, agar tidak licin. Disamping pedang pendek yang selalu dibawanya, ia membawa Galah Pengering yang tidak dipergunakan sejak ia menjadi pejabat pada Keluarga

Hosokawa. Wajahnya yang putih dan berpipi penuh tampak tenang dibanding jubahnya yang merah manyala. Hari itu Kojiro tampak megah, hampir-hampir indah.

Nuinosuke bisa melihat bahwa senyum Kojiro tenang dan yakin. Ia menyeringai sekilas-sekilas ke segala jurusan. Ia tampak bahagia dan betul-betul tenteram.

Kojiro melangkah masuk perahu. Tatsunosuke mengikuti. Ada dua awak perahu, seorang di haluan, dan seorang lagi memainkan dayung buritan. Amayumi bertengger di tinju Tatsunosuke.

Begitu meninggalkan pantai, pendayung menggerakkan kedua tangannya dengan tarikan-tarikan sangat pelan, dan perahu kecil itu meluncur pelan ke depan.

Elang pemburu mengepak-ngepakkan sayapnya, terkejut oleh teriakan-teriakan orang-orang yang mengucapkan selamat.

Orang banyak menyebar dalam kelompok-kelmpok kecil, dan pelanpelan bubar sambil mengagumi sikap tenang Kojiro. Mereka berdoa semoga ia memenangkan pertempuran hebat itu.

"Aku harus kembali," pikir Nuinosuke, ketika teringat tanggung jawab untuk mengatur agar Sado berangkat pada waktunya. Ketika ia meninggalkan tempat itu, terlihat olehnya seorang gadis. Tubuh Omitsu tertempel erat ke sebatang pohon, dan ia sedang menangis.

Karena merasa kurang sopan melihatnya, Nuinosuke menghindari pemandangan itu, dan menyelinap diam-diam. Setelah berada di jalan kembali, ia lontarkan pandangan terakhir pada perahu Kojiro, kemudian pada Omitsu. "Tiap orang memiliki kehidupan umum dan kehidupan pribadi," pikirnya. "Di balik segala ingar-bingar itu, seorang perempuan berdiri menangis sehabis-habisnya."

Di perahu, Kojiro meminta elangnya dari Tatsunosuke dan mengulurkan tangan kirinya. Tatsunosuke memindahkan Amayumi ke tinju Kojiro, dan dengan sikap hormat mengundurkan diri.

Pasang air mengalun deras. Hari sungguh sempurna—langit cerah, air jernih—tapi ombak agak tinggi. Setiap kali air berkecipak di atas tepian perahu, elang menggeleparkan bulunya dalam semangat tempur.

Ketika mereka sudah sekitar setengah jalan ke pulau, Kojiro melepaskan ikatan kaki burung dan melontarkannya ke udara, katanya, "Kembali ke benteng."

Seakan sedang berburu seperti biasa, Amayumi menyerang seekor burung laut yang sedang melarikan diri, dan hujan bulu putih pun turun. Tapi, ketika tuannya tidak memanggilnya kembali, burung itu menukik turun ke atas kepulauan, kemudian mengangkasa dan menghilang.

Sesudah melepaskan elang itu, Kojiro mulai melepaskan dirinya dari segala jimat dan tulisan keberuntungan Budha maupun Shinto yang ditaburkan kepadanya oleh para pendukungnya, dan membuang semua itu satu per satu ke luar perahu—bahkan juga jubah dalam dari katun bersulam pepatah Sansekerta yang diberikan oleh bibinya.

"Sekarang aku bisa santai," katanya pelan. Menghadapi situasi hidup atau mati itu, ia tak ingin diganggu oleh kenangan ataupun pribadi-pribadi. Ingatan akan semua orang yang berdoa untuk kemenangannya itu merupakan beban. Harapan-harapan baik mereka kini lebih merupakan penghalang daripada bantuan, betapapun tulusnya harapan itu. Yang penting sekarang adalah dirinya sendiri.

Angin asin membelai wajahnya yang diam. Matanya tertuju pada pohonpohon pinus hijau di Funashima.

Di Shimonoseki, Tarozaemon berjalan melewati barisan gubuk tepi pantai, dan masuk ke dalam tokonya. "Sasuke," panggilnya. "Apa tak ada yang melihat Sasuke?" Sasuke adalah salah seorang pegawai termuda di antara banyak pegawainya, tapi juga yang paling cerdas. Disamping dihargai sebagai pembantu rumah tangga, ia sekali-sekali membantu di toko.

"Selamat pagi," kata manajer Tarozaemon yang muncul dari posnya di kantor pembukuan. "Beberapa menit lalu, Sasuke ada di sini." Dan sambil menoleh pada seorang pembantu muda, katanya, "Cari Sasuke. Cepat!"

Manajer itu mulai melaporkan perkembangan soal-soal usaha pada Tarozaemon, tapi pedagang itu menghentikannya seketika sambil menggeleng-gelengkan kepala, seakan-akan seekor nyamuk sedang mengejarnya. "Yang ingin kuketahui adalah apa ada orang datang kemari mencari Musashi."

"Memang benar, ada orang datang kemari tadi pagi."

"Suruhan dari Nagaoka Sado? Yang itu aku tahu. Ada lagi yang lain?"

Manajer itu menggosok dagunya. "Saya tidak melihatnya sendiri, tapi katanya tadi malam datang satu orang yang tampak kotor dan tajam matanya. Dia pakai tongkat kayu ek panjang, dan minta bertemu 'Sensei Musashi'. Orang-orang mengalami kesulitan mengusir orang itu."

"Ada yang banyak omong! Padahal sudah kukatakan pada mereka, mesti tutup mulut tentang adanya Musashi di sini."

"Saya tahu, dan saya pun mengatakan pada mereka dengan cukup jelas. Tapi memang kita tak bisa berbuat sesuatu dengan anak-anak muda itu. Adanya Musashi di tempat ini membuat mereka merasa penting."

"Bagaimana kalian mengusir orang itu?"

"Sobei mengatakan padanya, dia keliru, karena Musashi tak pernah ada di sini. Akhirnya orang itu pergi, entah percaya atau tidak. Sobei melihat ada dua atau tiga orang menantikan orang itu di luar, seorang di antaranya perempuan."

Sasuke datang berlari-lari dari dermaga. "Bapak memanggil saya?"

"Ya. Aku ingin tahu, apa kau sudah siap. Kau tahu, ini penting sekali."

"Saya tahu, Pak. Saya sudah bangun sejak sebelum matahari terbit. Saya sudah mandi dengan air dingin, dan pakai cawat putih yang baru."

"Bagus. Apa perahu sudah siap, seperti kusebutkan tadi malam?"

"Ya, tak banyak lagi yang mesti dilakukan. Sudah saya pilih yang tercepat dan paling bersih di antara perahu-perahu itu, sudah saya taburkan garam di bagian luar-dalam. Saya siap berangkat, kapan saja Musashi siap."

"Di mana perahu itu?"

"Di pantai, bersama yang lain-lain."

Tarozaemon berpikir, "Lebih baik kita jalankan sekarang. Terlalu banyak

orang akan melihat saat Musashi berangkat. Dia tak suka itu. Bawa perahu ke pohon besar pinus Heike itu. Hampir tak ada orang lewat sana."

"Baik, Pak."

Toko yang biasanya amat sibuk itu hampir-hampir sepi. Bingung dan cemas, Tarozaemon keluar ke jalan. Baik di situ maupun di Moji, di pantai seberang, orang-orang libur-mereka yang tampaknya samurai dari beberapa perdikan berdekatan, para ronin, sarjana Kong-Hu-Cu, pandai besi, pandai senjata, pembuat lak, pendeta, macam-macam penduduk kota, dan sejumlah petani dari pedesaan sekitar. Para wanita berbau wangi, mengenakan kerudung dan topi perjalanan lebar. Istri-istri para nelayan menggendong atau menggandeng anak-anaknya. Mereka semua bergerak ke arah yang sama, sia-sia mencoba lebih mendekati pulau itu, sekalipun tak ada tempat yang menguntungkan. Benda paling kecil yang bisa terlihat tak lebih dari sebatang pohon.

"Aku tahu maksud Musashi," pikir Tarozaemon. Tentunya ia tidak tahan ditonton gerombolan pelancong yang hanya menganggap perkelahian itu sebagai tontonan.

Sampai di rumah kembali, ia dapati seluruh tempat itu sudah bersih sekali. Dalam kamar yang menghadap ke pantai, pola-pola ombak berkelap-kelip di langit-langit.

"Ayah dari mana? Sudah lama kucari-cari." Otsuru datang membawa teh.

"Tidak dari mana-mana." Tarozaemon mengangkat cangkir tehnya, dan memandang ke dalamnya sambil merenung.

Otsuru datang kemari untuk tinggal bersama ayah yang dicintainya. Kebetulan, dalam perjalanan dari Sakai, ia berada satu kapal dengan Musashi. Lalu ia tahu mereka berdua sama-sama punya hubungan dengan Iori. Ketika Musashi datang untuk menyatakan hormat kepada Tarozaemon dan mengucapkan terima kasih atas perawatan anak itu, pedagang itu mendesak Musashi tinggal di rumahnya dan memerintahkan Otsuru melayaninya.

Malam sebelum itu, ketika Musashi bercakap-cakap dengan tuan rumah, Otsuru duduk di kamar sebelah, menjahit cawat baru dan kain perut yang

menurut Musashi dibutuhkannya pada hari pertarungan. Otsuru sudah menyiapkan pula kimono baru warna hitam. Begitu diperlukan, jelujuran yang dipergunakan melipat lengan dan rok kimono itu dapat segera dilepas.

Terlintas dalam pikiran Tarozaemon, bisa jadi Otsuru jatuh cinta pada Musashi. Tampak pandangan mata anak itu gelisah. Dalam pikirannya tentu ada sesuatu yang serius.

"Otsuru, di mana Musashi? Apa sudah kausediakan makan pagi?"

"Ya. Sudah lama. Tapi, sesudah itu, dia menutup pintu kamarnya."

"Bersiap-siap kukira."

"Tidak, belum."

"Apa yang dia lakukan?"

"Rupanya sedang melukis."

"Sekarang ini?"

"Ya."

"Hmm. Memang kami membicarakan lukisan, dan aku tanya, apa dia mau membuatkan lukisan buatku. Mestinya tak usah aku minta."

"Dia bilang, akan dia siapkan lukisan itu sebelum pergi. Dia juga bikin satu lukisan buat Sasuke."

"Sasuke?" ulang Tarozaemon tak percaya. Ia jadi semakin gelisah. "Apa dia tidak tahu, sekarang sudah terlambat? Kaulihat sendiri itu, semua orang berduyun-duyun di jalan-jalan."

"Kalau melihat wajahnya, kita bisa menduga dia sudah lupa pertarungan itu."

"Sekarang ini bukan waktunya melukis. Katakan sana padanya. Kau mesti tetap sopan, tapi sampaikan padanya, melukis itu dapat dilakukan nanti."

"Tapi kenapa saya? Saya tak bisa..."

"Kenapa tidak?" Dan, kecurigaannya bahwa anaknya telah jatuh cinta jadi lebih kuat. Ayah dan anak berkomunikasi secara diam, namun sempurna. Sambil mengomel dengan nada sayang, "Anak konyol. Kenapa menangis?" ia berdiri, lalu pergi ke kamar Musashi.

Musashi berlutut diam, seakan bersemadi. Di sampingnya terletak kuas, kotak

tinta, dan tabung kuas. Satu lukisan sudah diselesaikannya-seekor burung bangau di bawah pohon dedalu. Kertas di hadapannya kini masih kosong. Ia sedang menimbang-nimbang, apa yang akan dilukiskannya. Atau lebih tepat, diam-diam ia sedang mencoba menempatkan diri dalam kerangka pikiran yang benar. Ini penting, sebelum ia dapat membayangkan lukisan itu, atau mengetahui teknik yang akan dipergunakan.

Ia pandang kertas putih itu sebagai alam semesta kehampaan. Satu guratan saja akan menampilkan kehadiran di dalamnya. Sebetulnya ia dapat membangkitkan hujan atau angin sekehendaknya, tapi apa pun yang digambarnya, hatinya akan tertinggal dalam lukisan itu. Jika hatinya ternoda, lukisan akan ternoda pula; kalau hatinya lesu, demikian jugalah jadinya lukisan itu. Kalau ia mencoba memamerkan keterampilan semata, maka niatnya itu takkan dapat disembunyikan. Tubuh manusia melayu, tapi tinta hidup terus. Gambaran hatinya akan terus bernapas, sesudah ia sendiri tiada. Ia sadar bahwa pikirannya menghambat. la hampir memasuki dunia kehampaan, membiarkan hatinya berbicara sendiri, bebas dari egonya, merdeka dari sentuhan pribadi tangannya. Ia mencoba membuat dirinya kosong, dan menanti suasana mulia, saat hatinya dapat berbicara dalam kesatuan dengan alam semesta, tidak mementingkan diri sendiri dan tidak pula terhalangi.

Bunyi-bunyian dari jalan tidak sampai ke kamarnya. Pertarungan hari itu agaknya terpisah sama sekali dari dirinya. Yang ia rasakan hanyalah gerak getar pohon bambu di kebun dalam.

"Boleh saya mengganggu?" *Shoji* di belakang dirinya terbuka tanpa bunyi, dan Tarozaemon melongok ke dalam. Menyerobot masuk itu terasa salah, hampir-hampir jahat, tapi ia memberanikan diri, katanya, "Saya minta maaf telah mengganggu, padahal kelihatannya Anda demikian menikmati kerja Anda."

"Ah, silakan masuk."

"Sekarang sudah hampir waktunya berangkat."

"Saya tahu."

"Segalanya sudah siap. Semua barang yang Anda butuhkan ada di kamar

sebelah."

"Oh, terima kasih banyak."

"Saya minta Anda tidak terlalu mementingkan lukisan itu. Anda dapat menyelesaikannya, bila nanti kembali dari Funashima."

"Ah, tak apa. Saya merasa segar sekali pagi ini. Ini waktu yang baik buat melukis."

"Tapi Anda mesti memikirkan waktu."

"Ya, saya tahu."

"Kapan Anda mau melakukan persiapan, panggil saja. Kami menanti buat membantu."

"Terima kasih banyak."

Tarozaemon hendak meninggalkan tempat itu, tapi Musashi bertanya,

"Jam berapa pasang naik?"

"Pada musim ini, paling rendah antara jam enam dan jam delapan pagi. Mestinya kira-kira sekarang ini naik lagi."

"Terima kasih," kata Musashi sambil lalu, lalu kembali memusatkan perhatian pada kertas putih itu.

Tanpa suara, Tarozaemon menutup shoji dan kembali ke kamar tamu. Ia bermaksud duduk dan menunggu dengan tenang, tapi belum lama ia mulai gelisah lagi. Ia bangkit dan pergi ke beranda. Dari sana kelihatan olehnya arus mengalir melewati selat. Air mulai naik ke darat.

"Ayah."

"Ada apa?"

"Sudah waktunya pergi. Saya taruh sandalnya di pintu masuk halaman."

"Dia belum siap."

"Masih melukis?

"Ya."

"Saya kira tadi Ayah menyuruhnya berhenti dan bersiap-siap."

"Dia tahu jam berapa sekarang."

Sebuah perahu kecil berhenti di pantai, tak jauh dari tempat itu, dan

Tarozaemon mendengar namanya dipanggil orang. Nuinosuke yang bertanya, "Apa Musashi belum berangkat?" Ketika Tarozaemon menjawab belum, Nuinosuke cepat mengatakan, "Tolong sampaikan padanya supaya siap dan berangkat secepat-cepatnya. Kojiro sudah berangkat, juga Yang Dipertuan Hosokawa. Majikan saya berangkat dari Kokura sekarang inn."

"Akan saya usahakan."

"Tolonglah! Barangkali kedengarannya seperti kata-kata perempuan, tapi kami ingin kepastian bahwa dia tidak terlambat. Memalukan sekali kalau sampai mendatangkan aib pada diri sendiri sekarang ini." Ia lekas-lekas berdayung pergi, meninggalkan perantara kapal dan anak perempuannya itu marah-marah sendiri di beranda. Mereka menghitung detik demi detik, sambil terus-menerus melayangkan pandang ke arah kamar kecil di belakang, yang tidak memperdengarkan bunyi sedikit pun.

Segera kemudian, perahu lain datang membawa seorang utusan dari Funashima, untuk meminta Musashi lekas datang.

Musashi membuka mata ketika mendengar bunyi shoji dibuka. Tak perlu lagi Otsuru minta izin masuk. Ketika ia sampaikan pada Musashi kedatangan perahu dari Funashima itu, Musashi mengangguk dan tersenyum ramah. "Begitu," katanya, lalu meninggalkan kamar.

Otsuru memandang lantai yang tadi diduduki Musashi. Lembar kertas itu sekarang sudah penuh noda tinta. Semula gambar itu tampak seperti awan yang tidak jelas bentuknya, tapi segera kemudian ia lihat lukisan itu merupakan pemandangan jenis "Tinta patah". Lukisan itu masih basah.

"Tolong berikan lukisan itu pada ayahmu," seru Musashi, mengatasi bunyi kecipak air. "Dan yang lain buat Sasuke."

"Terima kasih. Mestinya tak usah Anda lakukan itu."

"Saya minta maaf, tak ada barang yang lebih baik yang dapat saya sampaikan, sesudah Anda sekalian begitu repot, tapi saya harap ayahmu menerimanya sebagai wasiat."

Otsuru menjawab penuh arti, "Malam nanti, bagaimanapun juga pulanglah,

dan duduk dekat api dengan Ayah, seperti tadi malam."

Mendengar gemeresik pakaian di kamar sebelah, Otsuru merasa senang. Akhirnya Musashi berpakaian! Kemudian tidak terdengar apa-apa, dan hal berikut yang ia ketahui adalah Musashi sedang bicara dengan ayahnya. Percakapan itu singkat sekali, hanya beberapa patah kata pendek. Ketika melewati kamar sebelah, ia lihat Musashi sudah melipat rapi pakaian lamanya dan menyimpannya di kotak sudut. Suatu kesepian tak terlukiskan mencekamnya. Ia membungkuk dan membenamkan wajahnya ke kimono yang masih hangat itu.

"Otsuru!" panggil ayahnya. "Apa kerjamu? Dia berangkat!"

"Ya, Ayah." Ia menghapuskan jari-jarinya ke pipi dan kelopak mata, dan berlari ikut ayahnya.

Musashi sudah berada di gerbang halaman yang sengaja ia pilih untuk menghindari pandangan orang. Ayah, anak perempuannya, dan empat atau lima orang lain dari rumah dan toko mengantar hanya sampai gerbang. Otsuru terlalu gugup, hingga tak dapat mengucapkan kata-kata. Ketika mata Musashi tertuju kepadanya, ia membungkuk seperti yang lain-lain.

"Selamat berpisah," kata Musashi. Ia lewati gerbang rendah dari rumput anyam itu, ia tutup, dan katanya, "Jaga diri Anda sekalian." Ketika mereka mengangkat kepala, tampak Musashi sedang berjalan cepat menjauh.

Mereka mengikutinya dengan pandangan mata, tapi Musashi tidak menoleh.

"Saya kira memang begitu mestinya sikap samurai," gumam seseorang. "Dia berangkat begitu saja; tanpa pidato, tanpa ucapan selamat berpisah yang rumit, tanpa apa-apa."

Otsuru segera menghilang. Beberapa detik kemudian, ayahnya mengundurkan diri juga masuk rumah.

Pinus Heike berdiri kokoh pada jarak sekitar dua ratus meter dari pantai. Musashi berjalan ke sana dengan pikiran tenang sepenuhnya. Seluruh pikirannya telah ia tumpahkan ke tinta hitam dalam lukisan pemandangan itu. Ia merasa senang telah melukis tadi, dan ia anggap usahanya berhasil.

Sekarang ke Funashima. Ia berangkat dengan tenang, seakan-akan perjalanan ini sama dengan perjalanan lain. Ia tidak tahu apakah akan pernah kembali, tapi ia sudah tak lagi memikirkan hal itu. Bertahun-tahun lalu, ketika pada umur dua puluh dua ia menghampiri pinus lebar di Ichijoji, ia merasa sangat bersemangat, karena dibayangi perasaan akan terjadinya tragedi. Waktu itu ia mencengkeram pedangnya dengan penuh tekad. Sekarang ini ia tidak merasakan apa-apa.

Bukannya musuh hari ini tidak begitu menakutkan dibanding seratus orang yang ia hadapi waktu itu. Jauh dari itu. Kojiro, yang berkelahi sendirian, merupakan lawan yang lebih hebat daripada pasukan apa pun yang dapat disusun Perguruan Yoshioka untuk melawannya. Tak ada keraguan sedikit pun dalam pikiran Musashi, bahwa ia sedang menghadapi perkelahian demi hidupnya.

"Sensei."

"Musashi!"

Pikiran Musashi jadi terlengah oleh suara-suara itu, dan oleh dua orang yang berlari-lari ke arahnya. Sekejap ia terperangah.

"Gonnosuke!" serunya. "Dan Nenek! Bagaimana kalian berdua bisa ada di sini?"

Kedua orang yang sangat kotor badannya karena perjalanan itu, berlutut di pasir di depannya.

"Kami mesti datang," kata Gonnosuke.

"Kami datang buat melepas kepergianmu," kata Osugi. "Dan aku datang untuk minta maaf padamu."

"Maaf? Pada saya?"

"Ya. Atas segalanya. Aku harus minta kau memaafkan diriku."

Musashi memandang wajah Osugi, penuh tanda tanya. Kata-kata itu terdengar mustahil olehnya. "Kenapa begitu, Nek? Apa yang terjadi?"

Osugi berdiri dengan tangan terkatup, memohon, "Apa yang dapat kukatakan? Aku sudah melakukan begitu banyak hal yang jahat, sampai aku tak bisa berharap minta maaf atas semuanya itu. Semua itu... semua itu kekeliruanku yang mengerikan. Aku dibikin buta oleh cinta kepada anakku, tapi sekarang aku

tahu mana yang benar. Maafkan aku."

Musashi memandang Osugi sebentar, kemudian berlutut dan memegang tangan Osugi. Ia tak berani mengangkat mata, takut air mata menggenangi matanya. Melihat perempuan tua itu demikian menyesal, ia pun merasa bersalah. Tapi ia merasa berterima kasih juga. Tangan Osugi gemetar, bahkan tangan Musashi sendiri bergetar sedikit.

Musashi butuh waktu sejenak untuk memulihkan dirinya kembali. "Saya percaya, Nek. Saya mengucapkan terima kasih atas kedatangan Nenek. Sekarang saya dapat menghadapi maut tanpa penyesalan, dan terjun dalam pertarungan dengan semangat yang bebas dan hati tak terusik."

"Jadi, kau memaafkan aku?"

"Tentu saya memaafkan, kalau Nenek mau memaafkan saya atas semua kesulitan yang pernah saya perbuat ketika kecil."

"Tentu, tapi cukuplah denganku. Ada orang lain yang membutuhkan pertolonganmu. Orang yang amat sedih." Ia menoleh, mengajak Musashi melihat.

Di bawah pinus Heike berdiri Otsu yang memandang malu ke arah mereka, wajahnya pucat dan basah karena menantikan perjumpaan.

"Otsu!" pekik Musashi. Dalam sedetik ia sudah langsung berada di depan Otsu. Ia sendiri tak tahu bagaimana kakinya telah membawanya ke sana. Gonnosuke dan Osugi berdiri di tempat. Mereka ingin sekali menghilang tak tahu rimbanya, dan meninggalkan pantai pada kedua pasangan itu saja.

"Otsu, kau datang."

Tidak ada kata-kata yang dapat menjembatani jurang pemisah yang bertahun-tahun lamanya itu, untuk mengungkapkan dunia perasaan yang membludak di dalam diri Musashi.

"Kau kelihatan tidak sehat. Apa kau sakit?" Musashi menggumamkan kata-kata itu, seperti satu baris terpisah dalam sajak yang panjang.

"Sedikit." Dengan mata ditundukkan, Otsu berjuang untuk tetap tenang, agar tidak kehilangan akal. Saar yang barangkali merupakan saat terakhir ini tidak

boleh ternoda ataupun tersia-sia.

"Apa cuma masuk angin?" tanya Musashi. "Atau penyakitmu parah? Apa yang sakit? Di mana kau berada beberapa bulan terakhir ini?"

"Aku kembali ke Shippoji musim gugur lalu."

"Pulang?"

"Ya." Otsu langsung memandang Musashi. Matanya jadi sejernih kedalaman samudra, mata yang berjuang menahan air mata. "Tapi sebetulnya tak ada rumah sejati buat seorang yatim-piatu macam aku. Yang ada cuma rumah dalam diriku."

"Jangan bicara macam itu. Lihat itu, Osugi pun kelihatan sudah membuka hatinya untukmu. Aku jadi sangat bahagia. Kau mesti sembuh dari sakitmu dan belajar merasa bahagia. Untukku."

"Aku bahagia sekarang."

"Kau bahagia? Kalau betul, aku juga bahagia... Otsu..." Musashi membungkuk ke arah Otsu. Otsu berdiri kaku, karena sadar akan hadirnya Osugi dan Gonnosuke. Tapi Musashi sudah melupakan mereka. Dipeluknya Otsu dan digosokkannya pipinya ke pipi Otsu.

"Kau begini kurus... begini kurus." Musashi sadar benar bahwa napas Otsu bercampur demam. "Otsu, maafkan aku. Barangkali aku kelihatan tak berhati, tapi sebetulnya tidak, terutama yang menyangkut dirimu."

"Aku... aku tahu."

"Betul? Sungguh?"

"Ya, tapi kumohon ucapkan satu patah kata padaku. Satu patah saja. Katakan, aku istrimu."

"Akan merusak segalanya kalau aku mengatakan apa yang sudah kauketahui."

"Tapi... tapi..." Otsu tersedu-sedu dengan sekujur tubuhnya, tapi dengan ledakan kekuatannya ia tangkap tangan Musashi, dan teriaknya, "Katakan! Katakan aku istrimu sepanjang hidup ini!"

Musashi mengangguk, pelan-pelan, tanpa kata-kata. Kemudian satu-satu ia melepaskan jemari Otsu yang lembut dari tangannya, dan berdiri tegak. "Istri

samurai tak boleh menangis dan lemah ketika suaminya pergi berperang. Tertawalah untukku, Otsu. Lepaskan aku dengan senyum. Ini barangkali keberangkatan terakhir suamimu."

Keduanya tahu bahwa saatnya sudah tiba. Untuk sesaat Musashi memandang Otsu dan tersenyum. Kemudian katanya, "Sampai nanti."

"Ya. Sampai nanti." Otsu ingin membalas senyum Musashi, namun hanya berhasil menahan air mata.

"Selamat tinggal." Musashi membalik, dan dengan langkah mantap berjalan menuju tepi air. Sepatah kata perpisahan naik ke tenggorokan Otsu, tapi menolak diucapkan. Air mata menggelegak tak tertahan. Ia tak dapat lagi melihat Musashi.

Angin kencang dan asin mempermainkan cambang Musashi. Kimononya mengepak-ngepak ribut.

"Sasuke! Bawa lebih dekat perahu itu."

Walau sudah menanti lebih dari dua jam, dan tahu Musashi ada di pantai, namun Sasuke dengan hati-hati terus memalingkan pandangan. Sekarang ia memandang Musashi, katanya, "Siap, Pak."

Dengan gerakan kuat dan cepat ia galahkan perahu untuk mendekat. Ketika perahu sudah menyentuh pantai, Musashi melompat ringan ke haluan, dan berangkatlah mereka ke tengah laut.

"Otsu! Berhenti!" Teriakan itu diserukan oleh Jotaro. Otsu berlari langsung ke arah laut, dan Jotaro berlomba mengejarnya. Gonnosuke dan Osugi terkejut dan ikut mengejar.

"Otsu, berhenti! Apa yang kaulakukan?"

"Jangan bodoh begitu."

Mereka berhasil mengejarnya secara bersamaan. Mereka memeluk Otsu, dan menahannya.

"Tidak, tidak!" protes Otsu, menggeleng-gelengkan kepalanya pelan. "Kalian tak mengerti."

"A-apa yang mau kaulakukan?"

"Biarkan aku duduk, sendiri." Suara Otsu tenang.

Mereka melepaskannya, dan dengan anggun Otsu berjalan ke suatu tempat, beberapa meter jauhnya. Di situ ia berlutut ke pasir, kelihatannya kehabisan tenaga. Namun ia telah menemukan kekuatannya. Ia tegakkan kerahnya. Ia luruskan rambut, lalu membungkuk ke arah perahu kecil Musashi.

"Pergilah tanpa penyesalan."

Osugi berlutut dan membungkuk. Kemudian Gonnosuke. Dan Jotaro. Walau datang dari Himeji yang begitu jauh, Jotaro tak berhasil sempat bicara dengan Musashi, padahal besar sekali hasratnya untuk mengucapkan kata perpisahan. Tapi kekecewaannya terobati, karena ia tahu telah memberikan jatah waktunya kepada Otsu.

***

110. Jiwa yang Sangat Dalam

PADA waktu pasang sedang setinggi-tingginya, air mengalir lewat selat, seperti sungai pegunungan yang sedang banjir di lembah yang sempit. Angin buritan bertiup, dan perahu bergerak cepat di atas ombak. Sasuke tampak bangga. Ia ingin dipuji atas dayungannya hari itu.

Musashi duduk di tengah perahu, lututnya terbuka lebar. "Apa makan waktu lama kesana?" tanyanya.

"Tidak terlalu lama dengan air pasang ini, tapi kita terlambat."

"Mm."

"Sekarang jam delapan lebih."

"Ya, kukira begitu. Menurutmu, jam berapa sampai di sana?"

"Barangkali jam sepuluh atau lewat sedikit."

"Tepat sekali."

Langit yang dilihat Musashi hari itu—langit yang juga dilihat Ganryuberwarna biru dalam. Salju yang menutup punggung Pegunungan Nagato tampak seperti pita yang berkibar-kibar di langit tak berawan. Rumah-rumah di kota Mojigasaki dan lipatan-lipatan serta celah-celah Gunung Kazashi kelihatan terang. Di lereng-lereng gunung itu, rombongan-rombongan orang melayangkan pandang ke arah pulau-pulau.

"Sasuke, boleh aku ambil ini?"

"Apa itu?"

"Dayung rusak di dasar perahu ini."

"Saya tak butuh itu. Buat apa?"

"Hampir tepat ukurannya," kata Musashi tak jelas. Ia pegang dayung yang sudah sedikit tercelup air itu dengan satu tangan, lalu ia picingkan matanya untuk melihat kelurusannya. Salah satu ujungnya rompal.

Ia letakkan dayung itu di atas lutut, dan ia mulai asyik mengukirnya dengan

pedang pendek. Beberapa kali Sasuke melontarkan pandang ke belakang, ke arah Shimonoseki, tapi Musashi kelihatan sudah lupa akan orang-orang yang ditinggalkannya. Beginikah cara samurai menghadapi pertempuran mati-matian? Bagi orang kota seperti Sasuke, kelihatannya dingin dan tawar.

Musashi selesai mengukir, lalu mengibaskan remah-remah kayu dari hakama-nya. "Ada sesuatu yang bisa kupakai sebagai selimut?" tanyanya.

"Apa Bapak kedinginan?"

"Tidak, tapi air ini memercik."

"Mestinya ada jas lapis di bawah tempat duduk itu."

Musashi mengambil pakaian itu, dan menutupkannya ke bahunya. Kemudian ia mengambil kertas dari dalam kimononya, ia gulung, dan ia pilin setiap lembarnya menjadi tali, ia pilin semuanya sambung-menyambung menjadi dua utas tali, yang kemudian ia pintal menjadi tasuki, pita yang biasa dipakai mengikat lengan baju waktu orang berkelahi. Sasuke sudah pernah mendengar bahwa membuat tasuki dari kertas adalah seni rahasia yang diturunkan dari angkatan satu ke angkatan yang lain, tapi Musashi kelihatan gampang saja membuatnya. Dengan penuh kekaguman Sasuke memperhatikan kecekatan jari-jarinya, dan keanggunan cara Musashi menggelincirkan tasuki itu di atas lengannya.

"Apa itu Funashima?" tanya Musashi sambil menuding.

"Bukan. Itu Hikojima, satu dari kelompok Hahajima. Funashima sekitar 1.000 meter ke timur laut. Pulau itu mudah dikenal, karena datar dan tampak seperti gosong. Di antara Hikojima dan Izaki ada Selat Ondo. Anda barangkali sudah pernah mendengarnya."

"Kalau begitu, di barat itu mestinya Dairinoura di Provinsi Buzen."

"Betul."

"Aku ingat sekarang. Ceruk-ceruk dan pulau-pulau sekitar daerah ini tempat menangnya Yoshitsune dalam pertempuran terakhir melawan Heike."

Setiap kali mendayung, Sasuke bertambah gelisah. Keringat dingin membasahi tubuhnya, dan jantungnya berdebar-debar. Rasanya ngeri bicara

tentang hal-hal yang tak ada pertaliannya. Bagaimana mungkin orang pergi bertempur demikian tenang?

Ini perkelahian sampai mati. Soal itu tak disangsikan lagi. Apakah nanti ia akan membawa pulang penumpang ke daratan? Ataukah mayat yang sudah terpuntung-puntung dengan kejam? Tak mungkin mengetahui hal itu sekarang. Musashi, menurut pendapat Sasuke, seperti awan putih yang mengapung di langit.

Tapi itu bukanlah lagak yang dibuat-buat, karena sesungguhnya Musashi sendiri sama sekali tidak sedang memikirkan sesuatu. Bahkan boleh dikatakan ia sudah sedikit bosan.

Ia memandang ke sisi perahu, ke air biru yang berkisaran. Tempat itu dalam, dalam tak terbatas, dan penuh dengan kegiatan yang tampak seperti hidup abadi. Tapi air tidak memiliki bentuk tertentu, bentuk yang pasti. Apakah karena manusia memiliki bentuk tertentu, yang pasti, maka ia tidak dapat memiliki hidup kekal? Tidakkah hidup sebenarnya baru dimulai ketika bentuk nyata hilang?

Di mata Musashi, hidup dan maut kelihatan mirip sekali dengan buih. Bulu romanya terasa tegak, namun bukan karena air yang dingin, melainkan karena tubuhnya merasakan pertanda. Walau pikirannya telah membubung di atas hidup dan mati, namun tubuh dan pikiran itu belum bersesuaian. Apabila setiap pori dalam tubuh maupun pikirannya sudah lena, tak adalah yang tertinggal di alam dirinya, kecuali air dan awan.

Mereka melewati Ceruk Teshimachi di Pulau Hikojima. Mereka tak melihat bahwa ada sekitar empat puluh samurai yang berjaga di pantai. Semuanya pendukung Ganryu, dan kebanyakan mengabdi pada Keluarga Hosokawa. Mereka melanggar perintah Tadatoshi dan menyeberang ke Funashima dua hari lalu. Apabila Ganryu menderita kekalahan, mereka sudah siap membalas dendam.

Pagi itu, ketika Nagaoka Sado, Iwama Kakubei, dan orang-orang lain yang ditugaskan berjaga tiba di Funashima, mereka temukan rombongan samurai itu.

Mereka kecam para samurai itu habis-habisan, dan mereka perintahkan pergi ke Hikojima. Tapi karena kebanyakan pejabat bersimpati pada mereka, maka mereka dapat pergi tanpa hukuman. Begitu mereka lepas dari Funashima, apa yang mereka lakukan bukan tanggung jawab pejabat lagi.

"Kau yakin itu Musashi?" seorang dari mereka bertanya. "Mestinya."

"Dia sendirian."

"Kelihatannya. Dia pakai jubah, atau entah apa itu, buat menutup bahu."

"Barangkali pakai zirah ringan yang mau disembunyikannya."

"Ayo!"

Dengan keinginan yang amat sangat untuk bertempur, mereka berduyun-duyun masuk perahu masing-masing, untuk berjaga-jaga. Semuanya bersenjatakan pedang, tapi di dasar masing-masing perahu tersimpan sebilah lembing panjang.

"Musashi datang!"

Teriakan itu terdengar sekitar Funashima beberapa saat kemudian.

Bunyi ombak, suara pohon-pohon pinus, dan gemeresik rumpun bambu bercampur lembut menjadi satu. Semenjak pagi, pulau kecil itu bersuasana sepi, walaupun sejumlah pejabat hadir di sana. Segumpal awan putih naik dari arah Nagato, menyerempet matahari, menggelapkan dedaunan pohon dan bambu. Sesudah awan lewat, suasana kembali terang.

Funashima pulau yang sangat kecil. Di ujung utara terdapat bukit rendah yang ditumbuhi pohon-pohon pinus. Di selatan, tanahnya datar pada ketinggian sekitar setengah bukit, sampai akhirnya pulau itu menurun menjadi beting.

Sebuah tirai digantungkan di antara beberapa pohon, tidak seberapa jauh dari pantai. Para pejabat dan pembantu mereka menanti dengan tenang dan tidak mencolok, karena tak ingin menimbulkan kesan pada Musashi bahwa mereka mencoba menaikkan martabat jagoan setempat.

Sekarang, dua jam sesudah waktu yang ditentukan, mereka mulai memperlihatkan kekuatiran dan kejengkelan. Dua kali mereka mengirimkan perahu cepat untuk meminta Musashi bergegas.

Pengintai dari batu karang berlari mendapatkan para pejabat, dan mengatakan, "Itu dia! Tak salah lagi."

"Betul-betul dia datang?" tanya Kakubei sambil bangkit tanpa disengaja. Dengan perbuatan itu, ia melakukan pelanggaran besar terhadap sopan santun. Sebagai saksi resmi, seharusnya ia tetap bersikap tenang dan menahan diri. Namun kegembiraannya itu wajar sekali, dan orang-orang lain di dalam rombongannya pun ikut berdiri.

Sadar akan kesalahannya, Kakubei mulai mengendalikan diri dan mendekati yang lain-lain untuk duduk kembali. Penting sekali bagi mereka untuk tidak memperlihatkan sikap pribadi lebih menyukai Ganryu untuk mewarnai tindakan atau keputusan mereka bersama. Kakubei memandang daerah tunggu Ganryu. Tatsunosuke telah menggantungkan tirai dengan hiasan bunga gentian di sebelah tirai terdapat ember kayu baru, dengan ciduk bergagang bambu. Ganryu, yang sudah tak sabar karena lama menanti, minta minum air, dan sekarang beristirahat dalam bayangan tirai.

Tempat Nagaoka Sado ada di sebelah Ganryu, sedikit lebih tinggi. la dikelilingi para pengawal dan pembantu, sedangkan Iori ada di sampingnya. Ketika pengintai datang membawa berita tersebut, wajah anak itu—bahkan juga bibirnya-berubah pucat. Sado duduk dalam sikap resmi, tetap tanpa gerak. Ketopongnya bergeser sedikit ke kanan, seakan-akan ia sedang memandang lengan kimmononya. Dengan suara rendah ia panggil nama Iori.

"Ya, Pak." Iori membungkuk ke tanah, sebelum menengadah ke ketopong Sado. Karena tak dapat mengendalikan kegembiraannya, sekujur tubuhnya menggeletar.

"Iori," kata Sado, memandang langsung anak itu. "Perhatikan semua yang terjadi. Jangan lewatkan satu pun. Ingat-ingat, Musashi mempertaruhkan hidupnya buat mengajarkan padamu apa yang akan kausaksikan sendiri."

Iori mengangguk. Matanya meletikkan nyala, ketika ia menetapkan pandangan ke batu karang. Cipratan ombak putih yang mengempas ke batu karang itu menyilaukan matanya. Tempat itu sekitar dua ratus meter jauhnya, karena itu tak

mungkin la melihat gerak-gerak kecil dan napas para petarung. Namun bukan segi-segi teknis yang diminta Sado untuk diperhatikannya, melainkan saat dramatis ketika seorang samurai memasuki perjuangan hidup dan mati. Inilah yang akan terus hidup di dalam pikirannya, dan mempengaruhinya sepanjang hidup.

Rumput bergoyang naik dan turun. Serangga-serangga kehijauan melejit ke sana kemari. Seekor kupu-kupu kecil yang lembut bergerak dari lembar rumput yang satu ke lembar lain, kemudian tak kelihatan lagi. "Dia hampir sampai," gagap Iori.

Perahu Musashi menghampiri batu karang pelan-pelan. Hampir tepat jam sepuluh waktu itu.

Ganryu berdiri dan berjalan tenang menuruni bukit kecil di belakang pos penantian. Ia membungkuk kepada para pejabat di sebelah kanan dan kirinya, lalu berjalan diam melintasi rumput, ke pantai.

Jalan masuk pulau itu mirip sebuah teluk kecil. Di situ gelombang berubah menjadi ombak-ombak kecil, kemudian menjadi riak-riak air semata. Musashi dapat melihat dasarnya lewat air yang biru jernih.

"Di mana mesti mendarat?" tanya Sasuke yang melembutkan gerak dayungnya, dan meninjau pantai dengan matanya.

"Lurus saja." Musashi melontarkan mantel lapisnya.

Haluan perahu maju dengan sangat perlahan. Sasuke tak dapat memaksa diri mendayung dengan kuat. Kedua tangannya hanya sedikit bergerak, dan ia hanya sedikit mengerahkan tenaga. Bunyi burung bulbul terdengar di udara.

"Sasuke."

"Ya, Pak."

"Cukup dangkal di sini. Tak perlu terlalu masuk. Tak perlu merusakkan perahu. Dan lagi, sudah waktunya pasang balik."

Diam-diam Sasuke memusatkan pandangan pada pohon pinus yang tinggi kurus dan tegak sendirian. Di bawahnya angin memainkan sebuah jubah merah cemerlang.

Sasuke hendak menunjuk, tapi kemudian sadar bahwa Musashi sudah melihat lawannya. Sambil terus menatap Ganryu, Musashi mengambil saputangan warna cokelat muda dari dalam obi-nya, melipatnya dua kali membujur, kemudian mengikatkan ke rambutnya yang tertiup angin. Lalu ia pindahkan pedang panjangnya, ia letakkan ke dasar perahu, dan ia tutupi dengan tikar buluh. Dengan tangan kanan ia genggam pedang kayu yang ia buat dari dayung rusak tadi.

"Ini cukup jauh," katanya pada Sasuke.

Di hadapan mereka, air masih hampir enam puluh meter lebarnya. Sasuke membuat beberapa tarikan panjang dayung buritan. Perahu mendompak dan mendarat ke beting, hingga lunasnya bergetar.

Waktu itulah Musashi melompat ringan ke dalam laut, dengan hakama terkait tinggi di kedua sisinya. Ia mendarat begitu ringan, hingga air hampir tidak berkecipak. Lalu ia melangkah cepat ke garis air, sementara pedang kayunya memotong cipratan air.

Lima langkah. Sepuluh langkah. Sasuke sudah lupa akan dayungnya. Ia memperhatikan dengan terpesona, tak sadar di mana ia berada, dan apa yang sedang ia lakukan.

Ganryu meluncur meninggalkan pohon pinus, seperti sehelai pita merah. Sarung pedangnya yang disemir, berkilau oleh sinar matahari.

Sasuke teringat akan ekor rubah perak. "Cepat!" perkataan itu melintas dalam pikirannya, tapi waktu itu juga Ganryu sudah sampai di tepian air. Yakin bahwa Musashi pasti tewas, ia tak tahan melihat. Ia jatuh dengan wajah telungkup ke perahu, tubuhnya dingin gemetar. la sembunyikan wajahnya, seakan-akan ia sendirilah yang setiap saat akan terbelah menjadi dua.

"Musashi!"

Ganryu menancapkan kaki dengan mantap di pasir, tak hendak mundur satu inci pun.

Musashi berhenti dan berdiri diam, menjadi permainan air dan angin. Wajahnya tampak menyeringai.

"Kojiro," katanya tenang. Matanya memancarkan keganasan yang menakutkan, mata dengan kekuatan yang dapat menyeret demikian dahsyat, hingga mengancam dan menghela Kojiro tanpa dapat ditawar-tawar lagi ke dalam bencana dan kehancuran. Ombak membasahi pedang kayunya.

Mata Ganryu menembakkan api. Nyala haus darah berkobar di dalam bola matanya, seperti pelangi pekat padat yang menggertak dan melemaskan.

"Musashi!"

Tak ada jawaban.

"Musashi!"

Laut berdebur penuh pertanda di kejauhan; air pasang berdesir dan berbisik di kaki kedua orang itu.

"Kau terlambat lagi, ya? Apa itu strategimu? Menurutku, itu cara pengecut! Sekarang ini dua jam lewat waktu yang ditentukan. Aku datang jam delapan, tepat seperti kujanjikan. Aku menanti!"

Musashi tak menjawab.

"Kau pernah melakukan ini di Ichijoji, dan sebelum itu di Rengeoin. Rupanya kau sengaja ingin menjatuhkan lawan dengan memaksanya menunggu. Akal macam itu takkan membawamu ke mana-mana, kalau lawanmu Ganryu. Sekarang siapkan dirimu dan maju dengan berani, supaya angkatan kemudian takkan menertawakanmu. Ayo maju dan bertempur, Musashi!" Ujung sarung pedangnya mencuat tinggi di belakangnya, ketika ia menarik Galah Pengering yang besar itu. Dengan tangan kiri ia loloskan sarung pedang itu, dan ia lemparkan ke air.

Sesudah menanti cukup lama, sampai ombak mengempas ke batu karang dan surut kembali ke laut, Musashi tiba-tiba berkata dengan suara tenang, "Kau kalah, Kojiro!"

"Apa?" Ganryu kaget setengah mati.

"Pertarungan sudah selesai. Kau kalah, kataku."

"Kau bicara apa?"

"Kalau kau bakal menang, kau takkan membuang sarung pedangmu. Kau

telah membuang masa depanmu, hidupmu."

"Kata-kata saja! Omong kosong!"

"Sayang sekali, Kojiro. Sudah siap jatuh? Kau mau cepat?"

"Ayo... ayo maju, bajingan!"

"Ho-o-o!" Teriakan Musashi dan bunyi air bergabung membubung menjadi satu.

Ganryu melangkah ke dalam air, Galah Pengering diangkat tinggi-tinggi di atas kepala. Ia hadapi Musashi langsung. Garis buih putih melintas di permukaan laut, ketika Musashi berlari naik pantai ke sisi kiri Ganryu. Ganryu mengejar.

Begitu kaki Musashi meninggalkan air dan menyentuh pasir, hampir pada saat itu juga pedang dan seluruh tubuh Ganryu melontar kepadanya, seperti ikan terbang. Musashi merasa Galah Pengering mengarah kepadanya, padahal tubuhnya masih berada pada akhir gerak yang tadi membawanya keluar dari air, dan sedang condong sedikit ke depan.

Ia pegang pedang kayunya dengan kedua tangan, terjulur ke kanan, ke arah belakang tubuh, sedikit tersembunyi. Puas dengan kedudukannya, ia setengah bergumam dengan suara hampir tak berbunyi, mengembus ke depan wajah Ganryu. Galah Pengering kelihatannya sudah hampir turun menebas, namun pedang itu bergetar sedikit, kemudian berhenti. Tiga meter dari Musashi, Ganryu mengubah arah dengan melompat cekatan ke kanan.

Kedua orang itu saling pandang. Musashi, yang berada dua-tiga langkah dari air, membelakangi laut. Ganryu menghadapinya dengan pedang teracung tinggi dalam kedua tangan.

Hidup mereka berdua sama-sama terserap ke dalam pertarungan mematikan itu, dan keduanya sama-sama kosong dari pikiran sadar.

Adegan pertempuran itu terhenti sempurna. Tapi di pos-pos penantian dan di atas bunyi ombak, tak terhitung jumlahnya orang menahan napas. Di atas Ganryu melayang-layang doa dan harapan orang-orang yang percaya kepadanya dan menginginkannya hidup terus, sedangkan di atas

Musashi doa dan harapan dari orang-orang lain lagi. Dari Sado dan Iori yang

ada di pulau itu. Dari Otsu, Osugi, dan Gonnosuke di pantai Shimonoseki. Dari Akemi dan Matahachi di bukit mereka di Kokura. Seluruh doa mereka tertuju ke surga.

Di sini harapan, doa, dan dewa-dewa tak mampu membantu, tidak juga kesempatan. Yang ada hanya kekosongan tidak berpribadi dan sepenuhnya tidak memihak.

Apakah kekosongan ini, yang demikian sukar dicapai oleh orang hidup, merupakan ekspresi jiwa yang sempurna, yang telah berhasil mengatasi pikiran dan gagasan-gagasan yang lebih mulia?

Kedua orang itu bicara tanpa membuka suara. Kemudian masing-masing, tanpa sadar, menyadari kehadiran pihak lainnya. Pori-pori mereka menonjol seperti jarum-jarum yang terarah pada lawan.

Otot, daging, kuku, rambut, bahkan alis-semua unsur tubuh yang mengambil bagian dalam hidup ini-bergabung menjadi satu kekuatan tunggal melawan musuh, mempertahankan organisme hidup yang menjadi induknya. Hanya jiwa itu sendiri yang bersatu dengan alam semesta, jernih dan tenteram, seperti pantulan bulan di atas air kolam, di tengah topan yang mengamuk. Bisa mencapai kediaman yang luhur lm merupakan pencapaian yang sungguh luar biasa.

Jeda itu serasa berlangsung beribu tahun, padahal sesungguhnya singkat saja, sepanjang waktu yang dibutuhkan oleh ombak untuk datang dan menarik diri setengah lusin kali.

Kemudian satu pekik dahsyat—yang bukan sekadar suara, dan berasal dari dalam lubuk makhluk hidup-memorakporandakan detik penuh ketegangan tersebut. Pekik itu datang dari Ganryu, yang segera disusul pekikan Musashi.

Kedua orang itu berteriak seperti ombak yang marah melecut pantai karang, melambungkan semangat mereka ke langit. Pedang si penantang terangkat sedemikian tinggi, hingga seakan mengancam matahari dan membelah udara seperti pelangi.

Musashi mendorong bahu kirinya ke depan, menarik kaki kanannya ke

belakang, dan mengubah letak tubuh bagian atas pada kedudukan setengah menghadap lawan. Pedang kayu yang dipegangnya dengan dua tangan, menyapu menembus udara, dan serentak dengan itu, ujung Galah Pengering turun langsung di depan hidungnya.

Napas kedua orang yang sedang berlaga itu terdengar lebih keras dari bunyi ombak. Sekarang pedang kayu dijulurkan pada ketinggian mata, sedangkan Galah Pengering jauh di atas pembawanya. Ganryu meloncat sekitar sepuluh langkah, dan laut kini ada di sisinya. Walaupun tak berhasil melukai Musashi dengan serangan pertama, ia berhasil meletakkan dirinya pada kedudukan yang lebih baik. Sekiranya ia tinggal pada kedudukan semula, dengan pantulan sinar matahari di air yang menerjang matanya, pandangannya pasti akan segera goyah, kemudian juga semangatnya, dan ia akan jatuh dalam kekuasaan Musashi.

Dengan keyakinan yang sudah diperbarui, Ganryu mulai beringsut ke depan dan terus menajamkan pandangan, mencari peluang dalam pertahanan Musashi. Ia membajakan semangatnya sendiri, untuk melakukan gerakan yang menentukan.

Sementara itu, Musashi membuat gerakan tak terduga. Ia bukannya maju pelan-pelan dan hati-hati, tapi melangkah tegap ke arah Ganryu, pedangnya terulur di depan, siap dihunjamkan ke mata Ganryu. Kesederhanaan caranya itu membuat Ganryu tertegun. Ia hampir kehilangan pandangan atas Musashi.

Pedang kayu Musashi terangkat lurus di udara. Dengan satu tolakan besar, Musashi melompat tinggi, dan sambil melipat kaki ia mengecilkan tubuhnya yang tingginya 180 senti itu menjadi 120 senti atau kurang.

"Y a-a-ah!" Pedang Ganryu menjerit membelah ruang di atasnya. Pukulannya tak mengena, tapi ujung Galah Pengering menetak ikat kepala Musashi, hingga ikat kepala itu terbang ke udara.

Ganryu mengira ikat kepala itu kepala lawan, dan seulas senyum meletik singkat di wajahnya. Tapi detik berikutnya batok kepalanya pecah seperti kerikil, terkena pukulan pedang Musashi.

Ganryu terbaring di batas antara pasir dan rumput. Di wajahnya tak terlihat

kesadaran akan kekalahan. Darah mengalir dari mulutnya, tapi bibirnya menyunggingkan senyum kemenangan.

"Oh, tidak!"

"Ganryu!"

Lupa akan dirinya, Iwama Kakubei meloncat dengan wajah terguncang, begitu pula semua pengiringnya. Kemudian terlihat olehnya Nagaoka Sado dan Iori yang duduk tenang dan sabar di bangku mereka. Merasa malu, mereka menahan diri untuk tidak lari ke depan. Sedapatnya mereka mencoba memperoleh kembali ketenangan, namun kesedihan dan kekecewaan tak dapat disembunyikan. Beberapa orang sukar menelan ludah, dan tak hendak mempercayai apa yang mereka lihat. Otak mereka jadi kosong.

Dalam sesaat, pulau itu senyap dan diam, seperti sebelumnya.

Hanya gemeresik pohon pinus dan rumput yang berayun-ayun mengejek kerapuhan dan kefanaan umat manusia.

Musashi memperhatikan segumpal awan kecil di langit. Ketika itulah jiwanya kembali ke tubuhnya, dan baru waktu itulah ia melihat beda antara awan dan dirinya, antara tubuhnya dan alam semesta.

Sasaki Kojiro Ganryu tidak kembali ke dunia orang hidup. Ia terbaring tertelungkup dengan tangan masih mencengkeram pedang. Ketangguhan masih tampak pada sosoknya. Pada wajahnya tak ada tanda-tanda penderitaan. Tiada lain kecuali kepuasan, karena telah menjalani perkelahian yang baik, dan tak ada sedikit pun bayangan penyesalan.

Melihat ikat kepalanya sendiri tergeletak di tanah, Musashi jadi menggigil. Takkan pernah lagi dalam hidupnya ia menjumpai lawan seperti ini, demikian pikirnya. Gelombang rasa kagum dan hormat melandanya. Ia berterima kasih pada Kojiro atas apa yang telah diberikan kepadanya. Dalam hal kekuatan, dalam hal tekad tempur, Kojiro setingkat lebih tinggi dari Musashi. Justru karena itulah Musashi terpaksa mesti meningkatkan kemampuan dirinya sendiri, hingga bisa lebih hebat lagi dari Kojiro.

Apa gerangan yang memungkinkan Musashi mengalahkan Kojiro?

Keterampilannya? Bantuan para dewa? Musashi tahu bahwa bukan itu jawabannya, namun ia tak pernah dapat mengungkapkan alasan itu dalam kata-kata. Sudah pasti alasan itu sesuatu yang lebih penting daripada kekuatan ataupun pertolongan dewa.

Kojiro meletakkan keyakinannya pada pedang kekuatan dan keterampilan. Musashi mempercayakannya pada pedang semangat. Itulah satu-satunya beda di antara mereka.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Musashi berjalan menempuh sepuluh langkah yang memisahkan dirinya dari Kojiro, dan berlutut di sampingnya. Ia letakkan tangan kirinya ke dekat lubang hidung Kojiro, dan ia rasakan masih ada jejak napas. "Dengan perawatan yang tepat, dia masih bisa pulih," kata Musashi pada diri sendiri. Ia ingin mempercayai kata-katanya itu, dan ia ingin mempercayai juga, bahwa orang yang paling gagah berani di antara semua lawannya itu akan diselamatkan.

Tapi pertempuran sudah usai. Sudah waktunya ia pergi.

"Selamat tinggal," katanya pada Kojiro, kemudian kepada para pejabat yang duduk di bangku.

la bersujud satu kali ke bumi, kemudian lari ke batu karang, dan melompat ke dalam perahu. Tidak setetes darah pun menodai pedang kayunya.

Perahu kecil itu melaut. Siapa yang tahu, ke mana arahnya? Tak ada catatan, apakah para pendukung Ganryu di Pulau Hikojima mencoba membalas dendam.

Manusia tak pernah meninggalkan rasa cinta dan benci selama hidupnya. Gelombang perasaan datang dan pergi, bersama seiring dengan waktu. Sepanjang hidup Musashi, ada saja orang-orang yang membenci kemenangannya dan mengecam tingkah lakunya pada hari itu. Dikatakan, ia bergegas pergi karena takut akan pembalasan. Ia bingung. Ia bahkan lalai memberikan pukulan untuk mengakhiri derita Kojiro.

Dunia ini selalu penuh dengan bunyi gelombang.

Ikan-ikan kecil menyerahkan diri mereka kepada gelombang, menari, menyanyi, dan bermain, tapi siapa yang bisa mengenal hati laut tiga puluh meter

di bawahnya? Siapa yang kenal akan kedalamannya?

(TAMAT)

MUSASHI HISTORY

EIJI YOSHIKAWA

Nama aslinya Hidetsugu Yoshikawa, lahir pada tahun 1892 di dekatTokyo. Ia berasal dari keluarga samurai miskin. Kesulitan keuangan dalam keluarganya menyebabkan Yoshikawa terhenti sekolah di SD. Ia lalu bekerja macam-macam untuk bisa hidup, termasuk bekerja di galangan kapal.

Dialah yang menulis buku Musashi dan Taiko. Buku yang sangat melegenda, buku yang dapat dijadikan sumber inspirasi dan semangat hidup.

Usia 19 tahun ia pindah keTokyo dan mulai menulis senryu atau haiku lucu. Haiku ialah puisi pendek khas Jepang yang sangat indah. Sesudah dua tahun menjadi reporter di Maonichi Shimbun, ia memantapkan diri menjadi novelis profesional. Berbagai jenis novel ditulisnya : humor, thriller, roman. Tidak jarang ia menulis sekaligus tiga novel. Semuanya ditulis menggunakan nama samaran, sebelumnya akhirnya ia memutuskan memakai nama samaran Eiji. Sejak tahun 1930, terjadi perubahan pada gaya penulisannya. Ia mengekspresikan pandangan-pandangan zamannya dengan setting masa lampau atau sejarah. Selama perang dengan Cina, ia menulis laporan-laporan perjalanan. Dan sementara itu ia menyelesaikan terjemahan/adaptasi kisah populer Cina, Kisah tentang Tiga Kerajaan. Sampai saat meninggalkannya pada tahun 1962, Eiji Yoshikawa menjadi salah satu novelis terkenal dan paling disukai di Jepang.

Ishida Mitsunari

Ishida Mitsunari (1560 - 6 November 1600 atau 1 Oktober tahun ke-5 era Keicho) adalah daimyo zaman Azuchi Momoyama yang pernah menjabat salah satu anggota lima pelaksana pemerintahan (Go Bugy o) di masa pemerintahan Toyotomi. Ishida Mitsunari merupakan pemimpin kubu Pasukan Barat dalam Pertempuran Sekigahara .

Perjalanan hidup

Kelahiran desa Ishida di distrik Sakata provinsi Omi (sekarang disebut Ishida-cho,kota Nagahama Prefektur Shiga). Lahir sebagai putra kedua Ishida Masatsugu dengan nama kecil Sakichi. Keluarga Ishida berasal dari klan lokal yang secara turun temurun tinggal di desa Ishida dengan nama keluarga berasal dari nama desa.

1574: Diangkat sebagai pengikut Hashiba Hideyoshi . Ada catatan yang menyatakan Mitsunari baru diangkat sebagai pengikut Hideyoshi pada tahun 1577

1577: Memimpin pasukan Hideyoshi untuk menaklukkan wilayah Chugoku.

1583: Turut serta dalam Pertempuran Shizugatake . Terkenal gagah berani dan selalu berada dalam barisan paling depan sewaktu menyerang musuh. Membantu strategi politik Hideyoshi antara lain pernah mengirim surat kepada penasehat klan Uesugi yang bernama Naoe Kanetsugu dengan tujuan menjalin persekutuan antara klan Hashiba dan klan Uesugi. Pada tahun yang sama menjadi penguasa Istana Minakuchi yang bernilai 40.000 koku.

1584: Turut serta dalam Pertempuran Komaki-Nagakute . Bertugas sebagai pelaksana survei di distrik Gam o, provinsi Omi.

1585: Diangkat menjadi menteri di Kementerian Protokol (Jibusho). Bersama dengan Naoe Kanetsugu menjadi saksi perjanjian perdamaian antara Hideyoshi dan Uesugi Kagekatsu.

1586: Menjadi perantara Hideyoshi dengan Uesugi Kagekatsu sewaktu Kagekatsu menjalankan tugas pemerintahan di Kyoto dan diangkat sebagai pelaksana administrasi kota Sakai

1587: Turut serta dalam penaklukan Kyushu. Diangkat sebagai pelaksana administrasi kota Hakata dan memulihkan pembangunan kota Hakata.

1588: Menjadi perantara dalam pertemuan Shimazu Yoshihisa dengan Hideyoshi

1589: Bertugas melakukan survei wilayah di provinsi Mino

1590: Turut serta dalam Penaklukan Odawara untuk menaklukan Istana Odawara yang dikuasai klan Gohojo. Berperan sebagai perantara dalam

pertemuan Satake Yoshinobu dengan Hideyoshi. Menyerang Istana Tatebayashi dan Istana Oshi . Bertugas melakukan survei ke Oshu, memadamkan pemberontakan Ikki. Pada tahun yang sama ditunjuk sebagai penguasa Istana Sawayama di provinsi Omi yang bernilai 190.000 koku.

1592: Turut serta dalam Perang Tujuh Tahun penaklukkan Joseon bersama-sama dengan Mashita Nagamori dan Otani Yoshitsugu

Turut serta dalam pertempuran benteng Gunung Haengju dan Pertempuran Hekiteikan melawan pasukan dinasti Ming . Wakil dari dinasti Ming yang bernama Sha Y oshi diajaknya pergi ke Istana Hizen Nagoya di Jepang

1594: Melakukan survei ke wilayah kekuasaan klan Shimazu dan klan Satake

1595: Menjadi penyidik perkara Toyotomi Hidetsugu dan bertindak sebagai penguasa sementara bekas wilayah kekuasaan Hidetsugu yang bernilai 70.000 koku

1596: Menyambut kedatangan utusan dari Dinasti Ming. Hideyoshi memerintahkan Mitsunari untuk menindas pengikut Kirishitan (sebutan zaman itu untuk agama Kristen). Mitsunari bersimpati pada Kirishitan sehingga mengurangi jumlah pengikut yang tertangkap dan berusaha keras dalam perundingan dengan Hideyoshi agar tawanan tidak dieksekusi.

1576: Diangkat menjadi Daikan (pejabat pengganti) setelah mengambil alih wilayah kekuasaan Kobayakawa Hideaki

1598: Toyotomi Hideyoshi meninggal. Misunari memerintahkan penarikan pasukan dari Joseon.

1599: Tokugawa Ieyasu bertikai dengan Maeda Toshiie , tapi berhasil didamaikan. Pada bulan Maret tahun yang sama, Maeda Toshiie wafat. Mitsunari diserang oleh 7 komandan militer dibawah pimpinan Kato Kiyomasa. Ishida Mitsunari kabur bersembunyi di rumah Ukita Hideie . Ada juga pendapat yang mengatakan Mitsunari bersembunyi di rumah Tokugawa Ieyasu. Mitsunari lalu dikenakan tahanan rumah di Istana Sasayama.

1600: Mitsunari menanggapi ajakan Otani Yoshitsugu untuk bersama-sama mengangkat senjata menggulingkan Tokugawa Ieyasu. Mitsunari membentuk

koalisi anti Ieyasu yang terdiri dari Maeda Geni , Mashita Nagamori , Natsuka Masaie (empat orang dari lima anggota dewan Go Bugyo) beserta Mori Terumoto dan Ukita Hideie (dua orang dari lima anggota dewan Go Tairo). Koalisi anti Ieyasu mengajak para daimyo untuk bergabung dalam kubu Pasukan Barat melawan Tokugawa Ieyasu. Setelah berhasil menaklukkan Istana Fushimi , Pasukan Barat maju menuju Tarui (provinsi Mino) dan berhasil merebut Istana Ogaki. Pada tanggal 15 September 1600, Pasukan Barat yang dipimpin Ishida Mitsunari mengalami kekalahan dalam Pertempuran Sekigahara . Mitsunari lari hutan di Gunung Ibuki , tapi berhasil ditangkap oleh Tanaka Yoshimasa . Pada tanggal 1 Oktober tahun yang sama, Ishida Mitsunari menerima hukuman mati di tempat bernama Rokujogawara yang terletak di pinggir sungai Kamo , Kyoto. Pada saat dieksekusi, Ishida Mitsunari berusia 40 tahun.

Profil

Kisah tiga cangkir teh

Hashiba Hideyoshi yang sedang berada di provinsi Omi mampir ke kuil Kanon meminta minum karena haus. Pembantu pendeta memberi Hideyoshi secangkir teh dingin yang langsung diminum habis oleh Hideyoshi. Hideyoshi yang masih merasa haus meminta tambah lagi secangkir teh lagi. Cangkir kedua berisi teh hangat yang langsung diminum habis oleh Hideyoshi. Setelah cangkir teh kedua habis diminum, Hideyoshi masih meminta tambah secangkir teh lagi. Cangkir ketiga ternyata berisi teh yang sangat panas hingga membuat Hideyoshi kaget. Pembantu pendeta lalu menjelaskan bahwa cangkir teh pertama sebagai penghilang rasa haus, cangkir teh kedua untuk dinikmati perlahan-lahan, dan cangkir teh ketiga untuk lebih dinikmati perlahan-lahan lagi. Pembantu pendeta ini nantinya dikenal sebagai Ishida Mitsunari, tapi kisah ini berasal dari zaman Edo dan kemungkinan besar merupakan cerita karangan orang.

Pengagum putri bekas majikan

Setelah wafatnya, Ishida Mitsunari menjadi korban cerita yang menjelek-jelekkan dirinya yang dikarang sejarawan dari pemerintahan Keshogunan Tokugawa . Cerita yang banyak diketahui orang mengatakan Ishida Mitsunari

jatuh cinta pada Yodo dono yang merupakan anak perempuan Azai Nagamasa walaupun tidak ada bukti istri Hideyoshi pernah berhubungan gelap dengan Mitsunari.

Cerita lain mengatakan Toyotomi Hideyori bukanlah putra Toyotomi Hideyoshi dengan Yodo dono, melainkan anak hubungan gelap Yodo dono dengan Mitsunari atau Ono Harunaga. Cerita ini berasal dari pertengahan zaman Edo dan kemungkinan merupakan cerita hasil karangan orang.

Lukisan potret

Paling tidak ada 3 sampai 4 lukisan potret Ishida Mitsunari dan konon lukisan dibuat berdasarkan tengkorak kepala Mitsunari. Setelah badan dan kepala Ishida Mitsunari dipertontonkan di muka umum di Sanj ogawara, jasadnya dimakamkan di bagian kuil Daitokuji bernama Sangen-in yang dibangun Mitsunari sewaktu masih hidup. Ada juga cerita yang mengatakan pintu gerbang rumah kediaman Mitsunari di Fushimi dipindahkan ke kuil Sangen-in.

Setelah beristirahat lebih dari 300 tahun, makam Mitsunari di kuil Sangen-in digali kembali di tahun 1907 oleh peneliti sejarah bernama Watanabe Seiu dari Tokyo Imperial University untuk keperluan penulisan biografi. Adachi Buntar o dari bagian anatomi Universitas Tokyo melakukan penelitian atas sisa tulang dan memotret tengkorak kepala Ishida Mitsunari. Berdasarkan hasil penelitian, Mitsunari berperawakan sedang, bergigi tonggos dan sewaktu meninggal berusia sekitar 41 tahun.

Pada tahun 1976 dilakukan rekonstruksi wajah Ishida Mitsunari dengan menggunakan bahan gips atas permintaan fotografer bernama Ishida Takayuki yang merupakan keturunan Ishida Mitsunari. Rekonstruksi dilakukan oleh mantan kepala bagian sains Kepolisian Metropolitan Tokyo yang bernama Nagayasu Sh uichi. Pada saat yang bersamaan juga diukur tinggi badan Mitsunari dan menurut hasil pengukuran Mitsunari mempunyai tinggi badan 156 cm. Pada bulan Maret 1980, pelukis Jepang bernama Maeda Mikio menggambar lukisan potret Ishida Mitsunari berdasarkan rekonstruksi dari gips dan pengarahan Ishida Tetsuro dari Universitas Kedokteran Kansai. Lukisan potret

Ishida Mitsunari sekarang dipajang di menara utama Istana Osaka.

Cucu keturunan

Mitsunari dikaruniai 5 putri dan 2 orang putra (Ishida Shigeie dan Ishida Shigenari). Pada saat terjadi Pertempuran Sekigahara , Ishida Shigeie sedang berada di Istana Sasayama . Setelah mendengar berita kekalahan di Sekigahara, Shigeie yang menerima perintah dari kakeknya langsung melarikan diri bersembunyi di kuil Myoshinji dan menjadi biksu. Permohonan ampun atas nyawa Ishida Shigeie yang diajukan pendeta kuil My oshinji ternyata dikabulkan Tokugawa Ieyasu. Selanjutnya, Ishida Shigeie menjadi biksu kepala generasi ke-3 di kuil Jushoin yang berada di dalam lingkungan kuil Myoshinji. Ishida Shigeie wafat di usia 104 tahun pada tahun 1686.

Ishida Shigenari sedang berada di Istana Osaka sebagai kosh o (pembantu pria) untuk Toyotomi Hideyori. Atas petunjuk teman sesama kosho bernama Tsugaru Nobutake (putra pewaris Tsugaru Tamenobu), Shigenari melarikan diri ke wilayah han Hirosaki (Tsugaru). Pada tahun 1610, Shigenari wafat di usia 25 tahun walaupun ada cerita yang mengatakan Shigenari wafat di tahun 1641. Anak keturunan Shigenari menjadi menteri senior di han Hirosaki setelah mengganti nama keluarga menjadi Sugiyama.

Anak perempuan Mitsunari (masih satu ibu dengan Shigeie) yang bernama Putri Osa (Tatsuko) menikah dengan Tsugaru Nobuhira (adik dari penguasa wilayah han Hirosaki bernama Tsugaru Nobutake). Putri Osa kemudian menikah sekali lagi dengan Oka Shigemasa (penasehat untuk Gamo Tadasato dari wilayah han Aizu).

Kedudukannya Putri Osa diturunkan menjadi istri simpanan, setelah sang suami Tsugaru Nobutake mengambil Putri Mate sebagai istri sah. Putri Osa kemudian melahirkan Tsugaru Nobuyoshi yang nantinya menjadi penguasa han Mutsu generasi ke-3. Dengan Oka Shigemasa, Putri Osa melahirkan Ofuri no kata yang kemudian menjadi istri Tokugawa Iemitsu .

Ofuri no kata melahirkan Putri Chiyo yang nantinya menjadi istri sah Tokugawa Mitsutomo (generasi kedua penguasa han [[Owari] dan salah satu dari

percabangan keluarga Tokugawa yang disebut Gosanke). Putri Chiyo juga melahirkan Tokugawa Tsunanari yang nantinya mempunyai putra bernama Tokugawa Yoshimichi , Tokugawa Tsugutomo dan Tokugawa Muneharu yang selalu bertentangan dengan Tokugawa Yoshimune .

Kakak laki-laki Ishida Mitsunari bernama Ishida Masazumi . Istri sah Mitsunari adalah putri dari Uda Yoritada dan putri dari klan Kutsuki . Putranya bernama Ishida Shigeie dan Ishida Shigenari.

Miyamoto Musashi

Miyamoto Musashi atau biasa disebut Musashi saja, adalah seorang samurai dan ronin yang sangat terkenal di Jepang pada abad pertengahan. Ia diperkirakan lahir pada sekitar tahun 1584, dan meninggal tahun 1645. Nama lengkapnya adalah Shinmen Musashi No Kami Fujiwara No Genshin.

Asal Keturunan

Panggilan masa kecil Musashi adalah Bennosuke. Nama Musashi sendiri adalah nama kuno sebuah daerah di barat daya Tokyo. Nama No Kami berarti kaum bangsawan daerah setempat. Pada umumnya, Fujiwara adalah nama asal dari keluarga leluhur para bangsawan di Jepang yang diturunkan ribuan tahun yang lalu. Nenek moyang keluarga Musashi (Hirada/Hirata) adalah keturunan keluarga Shinmen, penguasa di Kyushu, pulau bagian selatan Jepang.

Masa Kecil

Ayah Musashi, Munisai Hirata, meninggal ketika ia diperkirakan baru berusia 7 tahun. Setelah ibunya kemudian juga meninggal, maka Musashi kemudian ikut paman dari pihak ibu. Dengan demikian, ia sudah yatim piatu ketika Toyotomi Hideyoshi menyatukan Jepang pada tahun 1590. Tidak jelas apakah keinginan bermain Kendo adalah berkat pengaruh pamannya ataukah keinginan Musashi sendiri.

Berbagai Pertarungan

Musuh pertama Musashi ditemuinya ketika ia baru berusia 13 tahun. Ia adalah Arima Kihei, samurai perguruan Shinto Ryu bidang seni militer yang terampil

bermain pedang dan tombak. Musashi mengalahkannya dengan cara melemparnya ke tanah dan memukulnya dengan tongkat, sehingga musuhnya tersebut mati berlumuran darah.

Ketika ia berusia 16 tahun, Musashi mengalahkan lawan berikutnya, dan sejak itu ia kabur dari rumah dan terlibat dalam berbagai kontes pertarungan dan peperangan sampai ia berusia 50 tahun. Musashi mengembara keliling Jepang dan menjadi legenda. Berbagai musuh terkenal pernah dikalahkannya, antara lain samurai-samurai keluarga Yoshioka di Kyoto, jagoan ilmu tongkat kondang Muso Gonosuke di Edo, bangsawan Matsudaira di Izumo, dan Sasaki Kojiro di Bunzen.

Salah satu peperangan terkenal yang sering dikatakan melibatkan Musashi adalah Pertempuran Sekigahara di tahun 1600, antara pasukan Tokugawa Ieyasu dan pasukan pendukung pemerintahan Toyotomi Hideyori, dimana ribuan orang tewas terbantai dalam peperangan itu sendiri dan pembantaian sesudahnya oleh tentara pemenang perang. saat itu musashi memihak pasukan toyotoni hideyori(anak dari Toyotomi hideyoshi)

Masa Penyepian dan Karya

Setelah melewati periode pertarungan (terakhir melawan Sasaki Kojiro) dan peperangan tersebut, Musashi kemudian menetap di pulau Kyushu dan tidak pernah meninggalkannya lagi, untuk menyepi dan mencari pemahaman sejati atas falsafah Kendo. Setelah sempat meluangkan waktu beberapa tahun untuk mengajar dan melukis di Kuil Kumamoto, Musashi kemudian pensiun dan menyepi di gua Reigendo. Di sanalah ia menulis Go Rin No Sho, atau Buku Lima lima cincin/Lima Unsur. Buku ini adalah buku seni perang yang berisi strategi perang dan metode duel, yang diperuntukkan bagi muridnya Terao Magonojo.namun oleh orang barat buku ini adalh rujukan untuk mengenalkejiwaan dan pola pikir orang jepang Buku ini menjadi klasik dan dijadikan rujukan oleh para siswa Kendo di Jepang. Musashi dianggap sedemikian hebatnya sehingga di Jepang ia dikenal dengan sebutan Kensei, yang berarti Dewa Pedang. Tak lama setelah itu, Musashi meninggal di Kyushu pada

tahun 1645.

Pengaruh

Studi kehidupan dan hasil karya Musashi masih tetap relevan pada masa kini, karena mencakup taktik dan strategi yang dapat diaplikasikan untuk berbagai kegiatan praktis seperti periklanan, bisnis, dan militer. Berbagai produk budaya seperti film dan buku sastra juga tetap diminati masyarakat, diantaranya yang terkenal ialah buku karya penulis Eiji Yoshikawa dan film karya sutradara Hiroshi Inagaki. Inspirasi yang diberikan oleh Musashi tidak saja terjadi pada masyarakat Jepang, tetapi juga pada masyarakat dari berbagai penjuru dunia.

Toyotomi Hideyoshi

Toyotomi Hideyoshi (2 Februari 1536 - 18 September 1598 adalah pemimpin Jepang mulai dari zaman Sengoku sampai zaman Azuchi Momoyama. Kisah hidupnya telah diangkat oleh Eiji Yoshiawa dalam Novel TAIKO.

Biografi singkat

Lahir sebagai anak petani di desa Nakamura, provinsi Owari (sebelah barat Prefektur Aichi), sewaktu menjadi tangan kanan daimyo Oda Nobunaga yang paling diandalkan. Setelah berhasil berdamai dengan klan Mori di daerah Chugoku, Hideyoshi menarik kembali pasukannya (peristiwa Penarikan Pasukan dari Chugoku) ke Kyoto menemukan Oda Nobunaga sang majikan dibunuh oleh bawahannya Akechi Mitsuhide dalam Insiden Honnoji.

Hideyoshi mewariskan kekuasaan Oda Nobunaga setelah berhasil menghabisi Akechi Mitsuhide dalam Pertempuran Yamazaki. Hideyoshi membangun Istana Osaka, tapi mengingat latar belakangnya sebagai orang biasa, Kaisar belum bisa memberikan gelar shogun, sehingga untuk sementara Hideyoshi diberi gelar Kampaku. Pada waktu menerima jabatan Dajo daijin (1586), kaisar menghadiahkan nama keluarga Toyotomi. Setelah berhasil menjadi pemimpin yang mempersatukan seluruh wilayah Jepang, Toyotomi Hideyoshi mengadakan

survei wilayah yang disebut Taikokenchi dan melarang orang di luar kalangan bushi untuk memiliki senjata katana. Di tengah invasi keKorea yang disebut Perang Tujuh Tahun. Toyotomi Hideyoshi tutup usia setelah mewariskan kekuasaan kepada putranya Toyotomi Hideyori yang dititipkannya kepada Tokugawa Ieyasu.

Perjalanan hidup Toyotomi Hideyoshi yang luar biasa dari anak petani sampai menjadi orang nomor satu di zaman Sengoku sering dijadikan bahan cerita yang dikisahkan secara turun temurun dan sering dilebih-lebihkan. Toyotomi Hideyoshi konon pernah membangun Istana Sunomata dalam waktu semalam, mempertaruhkan nyawa dalam Pertempuran Kanegasaki agar posisi Oda Nobunaga yang sedang terjepit maut bisa lolos melarikan diri, dan pernah menyerang Istana Takamatsu dengan banjiran air.

Perjalanan hidup

Masa kecil

Lahir di desa Nakamura sebagai anak tengah keluarga petani bernama Yaemon di provinsi Owari, Aichi-gun yang merupakan wilayah Nobunaga. Ada perbedaan pendapat soal tahun kelahiran Hideyoshi. Ada pendapat yang mengatakan Hideyoshi lahir tahun 1536, tapi hasil penelitian yang bisa dipercaya mengatakan Hideyoshi lahir tahun 1537.

Pesuruh klan Imagawa

Pada waktu muda, Hideyoshi yang masih bernama Kinoshita Tokichiro bekerja sebagai pesuruh yang bekerja untuk pemilik Istana Zudaji yang bernama Matsushita Naganori (alias Matsushita Takahei) dan putranya Matsushita Yukitsuna yang juga menggunakan nama alias yang sama seperti ayahnya (Matsushita Kahei). Istana Zudaji merupakan cabang Istana Hikuma yang menurut nama tempat zaman dulu ada di kota Zudaji (sekarang menjadi kota Hamamatsu), Nagakami no goori, di provinsi Tootomi yang merupakan wilayah kekuasaan klan Io yang merupakan bawahan dari klan Imagawa.

Setelah bekerja untuk Matsushita Yukitsuna, Hideyoshi bekerja sebagai bawahan Tokugawa Ieyasu. Pada tahun 1584, Hideyoshi menerima 1.600 koku

untuk mengawasi provinsi Tamba dan provinsi Kawachi, Selanjutnya pada tahun 1584, Hideyoshi menerima 16.000 koku berikut Istana Tootomikuno yang berdekatan dengan Istana Zudaiji.

Bawahan Nobunaga

Pada tahun 1554 Hideyoshi mulai bekerja sebagai bawahan kelas rendah untuk Oda Nobunaga. Hideyoshi bekerja antara lain sebagai kepala tukang kayu dan kepala bagian dapur di Istana Kiyosu. Hideyoshi bekerja dengan rajin dan berhasil menarik perhatian Oda Nobunaga yang terkesan dengan hasil pekerjaan Hideyoshi. Berkat prestasinya yang luar biasa, Hideyoshi menjadi sangat terkenal di kalangan pengikut Nobunaga. Nobunaga kabarnya suka menyebutnya dengan panggilan kesayangan si "monyet" atau "tikus botak," karena penampilan Hideyoshi yang kurang tampan. Pada tahun 1564, Hideyoshi menikah dengan seorang wanita bernama Nene (dikenal sebagai Kodaiin atau O-ne).

Kisah Hideyoshi membangun Istana Sunomata dalam semalam sewaktu bertempur melawan Saito Tatsuoki asal Mino tidak dapat dibuktikan kebenarannya karena berasal dari buku sejarah Bukoyawa yang merupakan cerita karangan orang pada awal zaman Edo. Pada saat itu, Hideyoshi memimpin kelompok yang antara lain terdiri dari Takenaka Shigeharu, Hachisuka Koroku dan Maeno Nagayasu.

Pada tahun 1568, sewaktu Oda Nobunaga pergi ke ibu kota (Kyoto), Hideyoshi bekerja bersama-sama dengan Akechi Mitsuhide di Kyoto. Dalam catatan yang ditulis pada waktu itu, sudah disebut-sebut nama Hideyoshi.

Pada tahun 1570 Hideyoshi memimpin pasukan untuk memadamkan pemberontakan Asakura Yoshikage di Echizen. Pada mulanya, pasukan dapat bergerak maju tanpa ada hambatan dari musuh. Pasukan Oda Nobunaga yang sedang berbaris dalam perjalanan di sekitar Kanegasaki diserang dari belakang secara tiba-tiba oleh sekutu Nobunaga asal Omi utara yang bernama Azai Nagamasa.

Konon pasukan Azai dan pasukan Asakura menjepit pasukan Nobunaga dari kedua sisi sehingga pastinya nyawa Oda Nobunaga berada dalam bahaya.

Hideyoshi memohon kepada Nobunaga agar diberi kesempatan untuk bertempur di posisi paling belakang (shingari), maksudnya untuk memberi perlindungan kepada pasukan Nobunaga yang sedang mundur agar bisa lolos. Peristiwa ini terkenal dengan sebutan Jalan Lolos Kanegasaki. Atas jasa menyelamatkan nyawanya, Nobunaga memberi hadiah 30 keping emas kepada Hideyoshi yang juga berhasil selamat dalam pertempuran. Dalam sekejap Hideyoshi tampil sebagai ksatria gagah berani. Azai Nagamasa berhasil dihabisi Hideyoshi dalam pertempuran di benteng Odani

Penguasa Istana Nagahama

Azai Nagamasa tewas di tahun 1573 dan klannya musnah, Hideyoshi ditunjuk untuk memerintah provinsi Omi yang menjadi teritori klan Azai. Hideyoshi menganggap perlu mengganti nama Imahama menjadi Nagahama. Hideyoshi lalu menjadi penguasa Istana Nagahama. Dari daerah Omi, Hideyoshi merekrut sisa-sisa pasukan Azai berikut sejumlah ksatria muda seperti Ishida Mitsunari, Kato Kiyomasa, dan Fukushima Masanori.

Pada masa itu, Hideyoshi mengganti namanya menjadi Hashiba Hideyoshi. Nama keluarga Hashiba terdiri dari dua aksara kanji yang masing-masing diambil dari nama keluarga dua asisten pribadi Nobunaga, yakni Niwa Nagahide untuk aksara *ha* dan Shibata Katsuie untuk aksara *shiba*.

Pada tahun 1576, Nobunaga memerintahkan Hideyoshi untuk membantu kepala pasukan dari daerah Hokuriku bernama Shibata Katsuie yang sedang berusaha membasmi pasukan Uesugi Kenshin dari Echigo. Hideyoshi berselisih paham soal strategi pertempuran dengan Katsuie sehingga Hideyoshi memutuskan untuk menarik pasukan dan pulang begitu saja tanpa izin Nobunaga. Pasukan Katsuie akhirnya berhasil ditaklukkan Uesugi Kenshin dalam peristiwa yang disebut Pertempuran Sungai Tetori. Nobunaga sangat marah kepada Hideyoshi tapi akhirnya Nobunaga mau mengampuni Hideyoshi.

Penaklukan daerah Chugoku

Setelah itu, Nobunaga memerintahkan Hideyoshi untuk menaklukkan daerah Chugoku. Pasukan maju sampai provinsi Harima, dibantu pasukan Akamatsu

Norifusa, Bessho Nagaharu dan Kodera Masamoto. Pengikut Kodera Masamoto yang bernama Kodera Yoshitaka (dikenal juga sebagai Kuroda Yoshitaka) meminjamkan Istana Himeji kepada Hideyoshi sebagai markas invasi ke daerah Chugoku.

Pada tahun 1579 Hideyoshi berhasil menaklukkan daimyo Ukita Naoie penguasa provinsi Bizen dan provinsi Mimasaka. Hideyoshi selanjutnya melakukan invasi ke provinsi Inaba untuk menyerang Istana Tottori yang dikuasai Yamana Toyokuni.

Pada tahun 1580, Bessho Nagaharu penguasa Istana Miki dari provinsi Harima menyerah akibat kehabisan perbekalan setelah mengadakan pemberontakan selama 2 tahun melawan klan Oda. Yamana Akihiro penguasa provinsi Tamba yang terkepung di dalam Istana Izushi akhirnya juga menyerah.

Pada tahun 1581, kelompok pengikut Yamana Toyokuni dari provinsi Inaba yang sedang diasingkan bergabung dengan pihak klan Mori yang dipimpin Yoshinaga Tsuneie mengadakan pemberontakan dari Istana Tottori. Hideyoshi membeli semua bahan makanan dari daerah Tottori dan sekitarnya, serta memutuskan jalur perbekalan makanan ke dalam istana, sehingga Istana Tottori yang sedang terkepung kehabisan perbekalan dan jatuh tidak lama kemudian. Hideyoshi kemudian bertempur melawan Mori Terumoto yang menguasai wilayah Chugoku bagian barat.

Hideyoshi mendapat julukan "Hideyoshi si ahli menjatuhkan istana", berkat strateginya menyulitkan perbekalan musuh sewaktu menaklukkan Istana Tottori dan Istana Miki, serta menyerang Istana Takamatsu dengan banjiran air sewaktu menginvasi wilayah Chugoku.

Kematian Nobunaga dan Pertemuan Kiyosu

Hideyoshi sedang menyerang Istana Takamatsu dengan banjiran air pada waktu Oda Nobunaga dibunuh oleh Akechi Mitsuhide dalam Peristiwa Honnoji di tahun 1582. Hideyoshi yang mendengar kabar kematian majikannya segera berhasil berdamai dengan pihak Mori dengan syarat pemilik Istana Takamatsu yang bernama Shimizu Muneharu melakukan seppuku. Hideyoshi lalu menarik

kembali pasukannya ke Kyoto secara besar-besaran. Peristiwa ini dikenal dengan Penarikan Pasukan dari Chugoku. Akechi Mitsuhide akhirnya berhasil dihabisi dalam Pertempuran Yamazaki.

Berkat prestasi yang luar biasa serta dukungan dari Niwa Nagahide dan Ikeda Tsuneoki, Hideyoshi mendapat kesempatan memimpin pertemuan negarawan senior yang dilangsungkan di Istana Kiyosu. Dalam pertemuan Kiyosu, Hideyoshi menentang rencana Shibata Katsuie yang mengusulkan agar Oda Nobutaka mengambil alih pimpinan klan Oda. Menurut pendapat Hideyoshi, putra Oda Nobutada yang masih kanak-kanak yang bernama Sanboshi (selanjutnya dikenal sebagai Oda Hidenobu) merupakan pewaris pemerintahan militer Oda Nobunaga yang sah. Hideyoshi kemudian berhasil menjadi pelindung Sanboshi.

Pertentangan dengan Shibata Katsuie

Pada tahun 1583, Hideyoshi berperang melawan Shibata Katsuie yang menentangnya secara politik. Pertempuran berlangsung sengit, tapi akhirnya berhasil dimenangkan pasukan Hideyoshi akibat Sakuma Morimasa dari pihak Katsuie yang bertempur membabi buta dan Maeda Toshiie yang membelot dari pihak Katsuie ke pihak Hideyoshi. Katsuie kemudian hanya bisa bertahan di markas besarnya di Istana Kitanosho yang terkepung pasukan Hideyoshi. Katsuie tidak mempunyai jalan lain kecuali melakukan seppuku. Peristiwa ini disebut Pertempuran Shizugatake. Dalam pertempuran ini peran Tujuh Satria Shizugatake sangat menentukan kemenangan Hideyoshi.

Konon Hideyoshi juga sudah berpikir untuk menyelamatkan nyawa istri Katsuie bernama Oichi no kata yang akhirnya memilih mati bersama suaminya. Sebelum dijadikan istri oleh Katsuie, Oichi no kata adalah janda dari Azai Nagamasa yang juga dibunuh Hideyoshi

Akibat pertempuran Shizugatake, Oda Nobutaka kehilangan pelindungnya Katsuie, dan Takigawa Kazumasa yang merupakan penentang Hideyoshi akhirnya menjadi tunduk. Nobutaka melakukan seppuku, sedangkan Kazumasa menjadi bawahan pengikut Hideyoshi.

Pertentangan dengan Tokugawa Ieyasu

Dalam Pertempuran Komaki-Nagakute di tahun 1584, Ikeda Tsuneoki dan Mori Nagayoshi yang berada di pihak Hideyoshi sudah terbunuh oleh pihak Tokugawa, tapi Hideyoshi berhasil berdamai dengan Oda Nobukatsu yang berada di pihak Tokugawa. Akibatnya, pasukan Tokugawa terpaksa ditarik dan putra Tokugawa yang bernama Matsudaira Hideyasu dikirim ke Hideyoshi untuk dijadikan anak angkat sebagai syarat berdamai .

Hideyoshi selanjutnya mengirim ibu kandung Hideyoshi yang bernama Omandokoro sebagai tawanan dan memberikan adik perempuannya Putri Asahi kepada Ieyasu untuk dijadikan istri. Hideyoshi memberi kesempatan kepada Ieyasu yang sudah menjadi pengikutnya untuk menemani pergi ke Kyoto. Ieyasu menerima penawaran dan berjanji untuk setia kepada Hideyoshi. Berdasarkan perjanjian ini, Hideyoshi secara de facto berhasil menjadi pewaris pemerintahan militer Oda Nobunaga.

Pembangunan Istana Osaka dan nama keluarga Toyotomi

Pada tahun 1583, Hideyoshi mendirikan Istana Osaka di bekas kuil Ishiyama Honganji. Otomo Yoshishige seorang daimyo dari Kyushu sangat terkejut dengan kemegahan Istana Osaka dan memujinya sebagai bangunan "tiada ada duanya di Jepang." Istana Osaka sebenarnya mempunyai sedikit masalah dalam soal pertahanan yang kabarnya Hideyoshi sendiri sangat prihatin. Di beberapa tempat di Istana Osaka yang menurut Sanada Nobushige mempunyai pertahanan yang lemah dibangun benteng pertahanan yang dikenal sebagai Sanada Maru. Berkat usaha Nobushige, Istana Osaka menjadi jauh lebih kuat sehingga di kemudian hari menimbulkan kerugian besar di pihak pasukan Tokugawa.

Pada tahun 1585, Hideyoshi menjadi anak angkat Konoe Sakihisa sehingga bisa mendapat gelar Kampaku dari kaisar. Tahun berikutnya (1586), Hideyoshi menerima nama keluarga Toyotomi, menjalankan tugas sebagai Daijo Daijin dan melakukan konsolidasi kekuasaan. Ada pendapat yang mengatakan Hideyoshi bermaksud melancarkan jalan ke arah terbentuknya "Keshogunan Hideyoshi" dengan mengusulkan dirinya diangkat sebagai anak angkat oleh Ashikaga

Yoshiaki, tapi ternyata usul Hideyoshi ditolak.

Invasi ke Shikoku dan Etchu

Hideyoshi setalah berhasil mengatasi Pemberontakan Ikko-ikki di provinsi Kii, segera bergerak maju menghadapi Chosokabe Motochika yang dianggap bisa menjadi saingan karena baru saja berhasil menyatukan Shikoku. Hideyoshi meminta Motochika untuk mengembalikan 3 provinsi (Awa, Sanuki dan Iyo) ke tangan Hideyoshi, tapi usul ini ditolak mentah-mentah oleh Motochika. Hideyoshi merasa tidak ada jalan lain kecuali menunjuk adiknya Hashiba Hidenaga sebagai panglima gabungan untuk memimpin invasi ke Shikoku.

Pasukan Toyotomi Hidenaga dan Toyotomi Hidetsugu menyerbu provinsi Awa, Ukita Hideie menyerbu provinsi Sanuki, sedangkan klan Mori menyerbu provinsi Iyo dengan kekuatan pasukan gabungan sejumlah 100.000 prajurit. Motochika yang merasa pertempuran bakal tidak seimbang segera menyerah tanpa mau bertempur. Peristiwa ini dikenal sebagai Invasi Shikoku.

Pasukan Hideyoshi selanjutnya menghadapi perlawanan Maeda Toshiie dari provinsi Kaga, dan menaklukkan Sassa Narimasa asal provinsi Etchu. Pada tahun 1588, Sassa Narimasa diperintahkan melakukan seppuku karena dituduh salah mengurus pemerintahan provinsi Higo.

Penaklukan Kyushu

Kekuasaan Shimazu Yoshihisa di Kyushu telah menjadi begitu kuat pada saat itu, sehingga Otomo Yoshishige yang merasa ditindas oleh klan Shimazu meminta pertolongan Hideyoshi. Invasi ke Kyushu tidak dapat dihindari karena peringatan Hideyoshi agar Shimazu Yoshihisa menyerah ternyata tidak ditanggapi.

Pada tahun 1586, pasukan gabungan Hideyoshi yang dipimpin Sengoku Hidehisa sebagai panglima, dengan bawahan Chosokabe Motochika dan anaknya Chosokabe Nobuchika, Sogo Masayasu, dan Otomo Yoshimune mengalami kekalahan besar dalam pertempuran sungai Hetsugi melawan pasukan Shimazu Yoshihisa di provinsi Bungo. Peristiwa ini dinamakan Pertempuran sungai Hetsugi. Tewasnya Chosokabe Nobuchika dan Sogo Masayasu dan Sengoku

Hidehisa yang tidak bisa mengatur pasukan kabarnya menjadi sebab kekalahan pasukan gabungan Hideyoshi.

Pada tahun 1587, Hideyoshi bersama dengan adiknya Hidenaga berniat menuntut balas dengan memimpin sendiri invasi besar-besaran ke Kyushu dengan total pasukan mencapai 200.000 prajurit. Pasukan Shimazu akhirnya berhasil ditaklukkan dan Shimazu Yoshihisa dan Shimazu Yoshihiro terpaksa menyerah. Peristiwa ini disebut Invasi ke Kyushu. Setelah berhasil menundukkan Shimazu yang merupakan musuh besar terakhir, Hideyoshi berhasil menjadi pemimpin yang menguasai seluruh bagian barat Jepang.

Pada tahun 1587, Hideyoshi mengeluarkan perintah Bateren Tsuhorei, pengusiran misionaris Kristen) yang antara lain melarang agama Kristen dan melarang daimyo mengkristenkan pengikutnya. Tahun berikutnya (1588), Hideyoshi mengeluarkan perintah Perburuan Katana yang melarang kalangan bukan samurai untuk memiliki katana.

Penaklukan Odawara

Pada tahun 1589, pengikut klan Gohojo yang bernama Inomata Kuninori merebut Istana Nagurumi di provinsi Kozuke yang dijaga Suzuki Shigenori yang merupakan pengikut Sanada Masayuki. Hideyoshi menganggap peristiwa ini sebagai kesempatan untuk melakukan invasi ke tempat yang jauh di wilayah Kanto. Pada tahun berikutnya (1590), Hideyoshi berniat untuk menaklukkan Istana Odawara.

Hideyoshi memerintahkan para daimyo di wilayah Tohoku untuk bergabung membantu pasukannya menyerang Odawara. Date Masamune yang menguasai sebagian besar wilayah Tohuku merasa ragu-ragu untuk mengirim pasukan. Hideyoshi lalu menjadi sangat marah karena Masamune yang dinanti-nanti tidak juga mau muncul-muncul. Masamune yang mengetahui hal ini bergegas mengenakan pakaian yang biasa dipakai orang meninggal dan pergi menghadap Hideyoshi untuk meminta pengampunan. Pada akhirnya, Hideyoshi memang bisa mengampuni Masamune yang terlambat datang. Konon pada saat itu Hideyoshi menyentuh bagian belakang leher Masamune dengan kipas dan

berkata, "Kalau datang terlambat sedikit saja, bagian ini bahaya."

Pertahanan Istana Odawara konon luar biasa kuat bahkan Uesugi Kenshin dan Takeda Shingen tidak bisa menaklukkannya, tapi di tangan Hideyoshi ternyata Istana Odawara dapat ditaklukkan dengan mudah. Pasangan bapak dan anak Hojo Ujimasa dan Hojo Ujinao yang mampu bertahan selama 3 bulan di dalam istana yang sudah terkepung akhirnya menyerah. Ujimasa melakukan seppuku, sedangkan Ujinao diasingkan ke Gunung Koya. Peristiwa ini disebut sebagai Invasi Odawara.

Pemersatu Jepang

Toyotomi Hideyoshi berhasil menjadi pemimpin pemersatu Jepang setelah menaklukkan klan Gohojo yang merupakan musuh besar terakhir. Hideyoshi berhasil menghentikan perang berkecamuk sejak lama dan menandai berakhirnya periode Sengoku.

Pada tahun 1591, Hideyoshi melakukan suksesi, jabatan Kampaku diwariskan Hideyoshi kepada keponakannya yang bernama Toyotomi Hidetsugu, sedangkan Hideyoshi mendapat gelar Taiko (sebutan kehormatan untuk pensiunan Kampaku).

Ada cerita tentang Hideyoshi yang kabarnya pernah memerintahkan pengikutnya, seorang guru upacara minum teh yang bernama Sen no Rikyu untuk bunuh diri. Furuta Shigeteru dan Hosokawa Tadaoki sudah berusaha menjelaskan duduk perkara dan memohon kepada Hideyoshi untuk mengampuni nyawa Sen no Rikyu tapi ternyata tidak ditanggapi. Sen no Rikyu akhirnya melakukan seppuku dan kepalanya dipertontonkan di jembatan Ichijomodori. Ada berbagai pendapat yang bertentangan mengenai sebab terjadinya peristiwa ini.

Pada tahun itu juga (1591), terjadi pemberontakan yang disebabkan oleh seluruh anggota keluarga klan Nambu terlibat sengketa soal pewaris kekuasaan Kunohe Masazane. Hideyoshi segera menyetujui permohonan bantuan dari Nambu Nobunao dan menunjuk Toyotomi Hidetsugu sebagai panglima pasukan gabungan. Pasukan gabungan untuk menyerbu Kunohe terdiri dari pasukan pimpinan Gamo Ujisato, Asano Nagamasa, dan Ishida Mitsunari. Pasukan milik

para daimyo dari wilayah Tohoku juga diperintahkan untuk bergabung, sehingga pasukan jumlahnya makin bertambah banyak. Konon jumlah pasukan yang menyerbu Kuzunohe hingga mencapai 60.000 prajurit. Kakak beradik Kunohe Masazane dan Kunohe Sanechika memang mengadakan perlawanan tapi akhirnya tidak berdaya diserang pasukan dalam jumlah besar dan menyerah. Pemberontakan selesai setelah seluruh anggota keluarga klan Kunohe dihabisi dengan cara dipenggal.

Perang Tujuh Tahun hingga akhir hayat

Pada tahun 1592, Hideyoshi mengirim pasukan ke dinasti Joseon (sekarang dikenal sebagai Korea). Perang ini disebut Perang Tujuh Tahun. Pada saat awalnya, pasukan Joseon dapat mudah ditaklukkan, Hanyang (sekarang dikenal sebagai Seoul) pun berhasil dikuasai pasukan Hideyoshi. Situasi perang bertambah buruk akibat datangnya bala bantuan dari dinasti Ming dan perlawanan pasukan relawan dari berbagai daerah di Joseon, sehingga harus dibuat gencatan senjata.

Pada tahun 1593 lahir seorang anak laki-laki yang dinamakan Toyotomi Hideyori dari istri muda Hideyoshi yang bernama Yodo dono. Dua tahun kemudian (1595), keponakan Hideyoshi yang bernama Toyotomi Hidetsugu diperintahkan untuk melakukan seppuku dengan alasan perbuatan Hidetsugu sudah tidak terkendali sampai-sampai mendapat julukan "Kampaku haus darah." Penasehat Hidetsugu dan pengikut setia Hideyoshi seperti Maeno Nagayasu juga dianggap terlibat sehingga diperintahkan melakukan seppuku. Seluruh anggota keluarga Hidetsugu seperti istri dan anak-anaknya juga dihukum mati. Ada berbagai pendapat yang meragukan perbuatan perbuatan yang di luar batas yang dilakukan Hidetsugu. Pendapat lain mengatakan Hidetsugu dianggap tidak dibutuhkan lagi karena kelahiran Toyotomi Hideyori yang merupakan anak sah dari Yodo dono sekaligus pewaris klan Hideyoshi.

Kegagalan perundingan damai menyebabkan Hideyoshi kembali menginvasi Joseon untuk yang kedua kali pada tahun 1597. Di tengah kemelut invasi ke Joseon, Hideyoshi yang menderita kanker perut merasa umurnya tidak akan lama

lagi. Pada tanggal 18 Agustus 1598, Hideyoshi memanggil lima pembantu seniornya dan menunjuk Tokugawa Ieyasu dan Toyotomi Hideyori sebagai pelaksana tugas sehari-hari, sedangkan Maeda Toshiie ditunjuk sebagai pendamping Hideyori yang masih kecil. Hideyoshi lalu tutup usia di Istana Fushimi di usia 62 tahun.

Invasi ke Joseon berakhir setelah wafatnya Hideyoshi. Perang ini menyebabkan kerugian besar pada tentara rakyat Joseon dan kerusakan besar-besaran wilayah Joseon. Kerugian besar juga dialami pasukan bala bantuan dari kekaisaran dinasti Ming, tapi pihak Jepang justru mengalami kerugian yang jauh lebih besar. Prajurit terbaik Hideyoshi banyak yang gugur di medan laga Joseon, sehingga hubungan antara klan Hideyoshi dan para pengikutnya menjadi retak. Salah satu agenda politik luar negeri Keshogunan Tokugawa adalah memperbaiki hubungan buruk antara Jepang dan Joseon.

Sebelum tutup usia, Hideyoshi menulis puisi perpisahan berupa tanka yang berbunyi: tsuyu to ochi tsuyu to kienishi wagamikana naniwa no koto wa yume no mata yume (embun jatuhlah, embun lalu hilanglah, jalan hidupku, kisah tentang Naniwa, mimpi di dalam mimpi).

Mengenai nama keluarga Toyotomi

Nama keluarga Toyotomi diterima Hideyoshi dari kaisar Goyozei. Sebelumnya, Hideyoshi juga pernah menggunakan nama keluarga Kinoshita dan Hashiba. Seperti lazim diketahui orang zaman sekarang, Hideyoshi mengganti nama dari Hashiba Hideyoshi menjadi Toyotomi Hideyoshi setelah dihadiahkan nama keluarga Toyotomi dari kaisar. Hideyoshi sebenarnya tetap menggunakan menggunakan nama keluarga Hashiba sampai saat wafatnya, begitu juga halnya dengan sanak keluarga Hideyoshi seperti Hidenaga dan Hidetsugu. Bushi lazim menyebut dirinya di depan orang yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dengan nama pemberian kaisar diikuti dengan nama asli. Taira no Kagetora merupakan nama pemberian kaisar kepada Uesugi Kenshin alias Nagao kagetora, sedangkan Minamoto no Harunobu merupakan nama pemberian kaisar untuk Takeda Shingen alias Takeda Harunobu.

Nama "Toyotomi Hideyoshi" seperti yang sering disebut banyak orang merupakan cara membaca nama dalam aksara kanji yang tidak benar, karena nama asli dan nama pemberian kaisar yang dicampur aduk. Sebenarnya jika mau menyebut orang ditambah nama pemberian kaisar, di antara nama pemberian kaisar dan nama panggilan harus ditambahkan kata "no" yang berarti "dari klan," contohnya Taira no Kiyomori yang berarti Kiyomori dari klan Taira. Berdasarkan aturan tersebut, nama Toyotomi Hideyoshi seharusnya dibaca sebagai Toyotomi no Hideyoshi.

Jasa-jasa

Kebijakan politik

Hideyoshi mengikuti kebijakan politik yang dirintis oleh Oda Nobunaga. Hideyoshi mengatur administrasi kota dan memajukan perdagangan dengan sistem pasar bebas, kebijakan ekspor-impor menggunakan Kapal Segel Merah, regulasi perdagangan dengan mencetak mata uang logam. Sistem perpajakan dikelola berdasarkan survei wilayah dan sensus yang disebut Taikokenchi dan pelarangan orang biasa memiliki Katana Katana gari. Hideyoshi menciptakan sistem kelas dalam masyarakat yang memisahkan orang biasa (petani, produsen, dan pedagang) dengan kelas bushi. Sistem ini dijadikan dasar sistem pemerintahan regional yang disebut Bakuhan taisei pada zaman Keshogunan Edo. Ada juga pendapat yang bisa dipercaya yang mengatakan pelarangan orang biasa memiliki Katana pada masa Hideyoshi tidak berhasil diterapkan sepenuhnya.

Hideyoshi sudah sejak awal menyadari bahaya Kirishitan (sebutan pada zaman itu untuk agama Kristen) dan mengetahui rencana terselubung para misionaris yang membantu politik kolonialisme negara-negara Eropa di zaman penjelajahan, termasuk di antaranya perdagangan orang Jepang sebagai budak. Hideyoshi mendapat informasi tentang peran misionaris membantu Kerajaan Spanyol memperluas wilayah koloni dari seorang misionaris penumpang kapal San Felipe yang mengalami kecelakaan dan hanyut ke provinsi Tosa (Shikoku). Kebijakan Hideyoshi untuk mengatasi ancaman Kirishitan dilanjutkan oleh

pemerintah Keshogunan Edo.

Kegagalan invasi Joseon yang merupakan ambisi masa tua Hideyoshi untuk memperluas wilayah kekuasaan berakibat pada banyaknya pengikut klan Hideyoshi yang membelot ke kubu klan Tokugawa. Pembelotan besar-besaran pengikut setia Hideyoshi mengakibatkan basis kekuasaan klan Hideyoshi menjadi lemah, yang nantinya menjadi sebab berakhirnya pemerintahan Hideyoshi.

Pemerintahan

Organisasi pemerintahan Hideyoshi terdiri dari dewan lima menteri senior, tiga pemimpin tingkat menengah, dan lima pelaksana pemerintahan. Pada Pertempuran Sekigahara, pengikut Hideyoshi terbelah menjadi dua, yakni penganut paham negara militer dan penganut paham negara sipil.

Go Tairo (dewan lima menteri senior)

Tokugawa Ieyasu kepala dewan, Maeda Toshiie, Mori Terumoto, Ukita Hideie, Kobayakawa Takakage, dan Uesugi Kagekatsu (pengganti wafatnya Takakage)

San Churo (tiga pemimpin tingkat menengah)

Ikoma Chimasa, Nakamura Kazuuji, Horio Yoshiharu

Go Bugyo (lima pelaksana pemerintahan)

Asano Nagamasa (ketua dewan), Ishida Mitsunari, Mashita Nagamori, Natsuka Masaie, Maeda Geni.

Tujuh Satria Shizugatake

Fukushima Masanori, Kato Kiyomasa, Kato Yoshiakira, Wakizaka Yasuharu, Hirano Nagayasu, Kasuya Takenori, dan Katagiri Katsumoto.

Mantan pengikut Nobunaga

Maeda Toshiie, Tamba Nagahide, Hachisuka Masakatsu, Hori Hidemasa

Ksatria berseragam kuning

Aoki Kazushige, Ito Nagazane, Inoue Michikatsu, Inoue Yoritsugu, Inoko Kazutoki, Oda Nobutaka, Onoki Shigekatsu, Sengoku Hidehisa, Hachisuka Iemasa, Hattori Kazutada, Hayamizu Morihisa, Maeno Tadayasu, Mikoda Masaharu, Miyoshi Fusakazu, Yamauchi Katsutoyo, dan Wakebe Mitsuyoshi.

Penasehat militer

Takenaka Shigeharu, Kuroda Yoshitaka

Anak yang dibesarkan

Konishi Yukinaga

Profil

Toyotomi Hideyoshi adalah salah satu tokoh sejarah yang paling terkemuka di Jepang. Dalam waktu satu tahun setelah Nobunaga tutup usia, Hideyoshi berhasil menjadi pewaris kekuasaan Nobunga. Hideyoshi berhak menjadi pengganti Nobunaga walaupun pangkatnya pada waktu itu masih 3 sampai 4 tingkat di bawah. Alasannya, prestasi Hideyoshi di bidang politik dan militer dianggap sangat luar biasa dan tanpa tanding, mulai dari Insiden Honnoji, Penarikan Pasukan dari Chugoku, Pertempuran Yamazaki, berkesempatan menghadiri Pertemuan Kiyosu, dan bertempur gagah berani dalam Pertempuran Shizugatake.

Hideyoshi sedikit demi sedikit kehilangan keseimbangan dan anggota keluarga yang harus mendukungnya kebanyakan justru bernasib malang. Ibunya yang bernama Omandokoro dan adik perempuannya yang bernama Putri Asahi harus menjadi tawanan Ieyasu. Hidenaga yang merupakan adik kandung laki-laki sekaligus pembantunya yang cerdas juga harus tutup usia dalam usia muda. Hideyoshi pernah memerintahkan hukuman mati untuk Hidetsugu yang masih keponakan sendiri berikut seluruh anggota keluarga.

Hideyoshi dan istri sahnya Kodaiin tidak memiliki putra yang dapat mewariskan kekuasaan klan Hideyoshi. Hal ini berakibat fatal pada kesinambungan kekuasaan klan Hideyoshi, karena mewariskan wilayah kekuasaan ke tangan anak kandung merupakan strategi mempertahankan kekuasaan di zaman Sengoku. Ada pendapat lain yang mengatakan, seandainya sebelum tutup usia Hideyoshi memiliki anak kandung yang sudah dewasa, walaupun anak itu tidak secerdas ayahnya tapi Ieyasu mungkin tidak berkesempatan melakukan tindakan sewenang-wenang menghancurkan klan Hideyoshi.

Di akhir hayatnya, Hideyoshi menjadi diktator bertangan besi dan tidak secemerlang Hideyoshi di zaman Oda Nobunaga. Ada banyak pendapat yang mengatakan, walaupun pada akhirnya klan Hideyoshi dihancurkan oleh Ieyasu, Hideyoshi sebenarnya juga bertanggung jawab atas kehancuran klannya. Kalangan sejarawan berpendapat eksekusi Hidetsugu dan seluruh anggota keluarga serta invasi ke Joseon merupakan keputusan paling bodoh yang pernah dilakukan Hideyoshi.

Pada zaman Meiji hingga zaman Showa sebelum Perang Dunia II, Jepang melancarkan propaganda "memakmurkan negara dan memperkuat militer". Pemerintah Jepang antara lain mencoba menjadikan perjalanan hidup Toyotomi Hideyoshi dari kalangan bawah menjadi pejabat tinggi Kampaku Dajo Daijin sebagai panutan orang banyak. Kisah perjalanan hidup Hideyoshi kemudian ternyata banyak disukai orang. Konon ada dokumen zaman itu yang mengganti istilah Perang tahun Bunroku dan tahun Keicho, bunroku keicho no eki?) menjadi Penaklukan Joseon dengan tujuan menakuti-nakuti musuh (pemimpin militer Joseon) dan menunjukkan kepada dunia bahwa Jepang adalah negara yang kuat.

Di Jepang, Hideyoshi dikagumi sebagai sosok yang menyenangkan dan bersahabat, lebih mementingkan kecerdasan dibanding kekuatan fisik dan selalu riang. Hideyoshi juga disukai rakyat sehingga mempunyai nama panggilan Taiko-san (nama jabatan ditambah kata "san") yang menunjukkan Hideyoshi dekat di hati rakyat. Pada zaman itu, pemimpin yang disegani tidak pernah disebut dengan panggilan akrab karena tidak mau keselamatan terancam.

Berdasarkan perjalanan hidup masing-masing tokoh, kisah-kisah yang banyak beredar umumnya menggambarkan Hideyoshi sebagai tokoh yang bersifat periang dan berpengetahuan luas, berlawanan dengan Nobunaga yang genius namun bersifat dingin dan Ieyasu yang suka berhati-hati tapi terus terang.

Hideyoshi sangat populer di berbagai daerah di Jepang. Museum Hideyoshi dibangun di tanah kelahirannya di distrik Nakamura Nagoya. Pawai orang dengan kostum Hideyoshi, Oda Nobunaga, dan Tokugawa Ieyasu

diselenggarakan setiap tahun dalam perayaan Nagoya Matsuri. Hideyoshi juga sangat populer di Osaka, tempat yang pernah dijadikannya markas besar pemerintahan. Di kalangan pedagang di Osaka, Hideyoshi juga dianggap berjasa menjadikan Osaka sebagai kota perdagangan di zaman Edo.

Sampai saat ini, cerita tentang asal-usul Hideyoshi masih diselubungi tanda tanya. Ada pendapat yang mengatakan ayah Hideyoshi yang bernama Yaemon adalah bukan sekadar petani biasa. Konon ayah Hideyoshi sebenarnya tergabung dalam pasukan klan Oda sebagai prajurit Ashigaru (kelas paling bawah) yang di masa damai bekerja sebagai petani. Hideyoshi sebelum menikah tidak mempunyai nama keluarga. Hideyoshi baru pertama kali memakai nama keluarga dan menamakan dirinya Kinoshita Hideyoshi sesudah kawin dengan Nene (Kodaiin). Jika memang benar dirinya seorang petani, ayah Hideyoshi seharusnya mempunyai nama keluarga. Pada saat itu, orang yang menyebut diri sebagai petani (biasanya memiliki tanah atau industri kecil) lazimnya menggunakan nama keluarga yang diambil dari nama kampung tempat tinggal. Petani zaman itu memiliki nama keluarga untuk membedakan anggota keluarganya dengan penduduk lain yang tinggal satu kampung. Hideyoshi tidak mempunyai nama keluarga sebelum menikah, sehingga tidak tertutup kemungkinan ayah Hideyoshi bukanlah dari kelas petani, melainkan dari kelas rakyat jelata yang berada di bawah kelas petani.

Ada beberapa penjelasan mengapa Hideyoshi sering dipanggil monyet. Ada coret-coretan yang bernada mengejek dibuat sewaktu Hideyoshi baru diangkat sebagai Kampaku. Konon Hideyoshi tidak jelas asal-usul keturunannya sehingga dijadikan barang tertawaan, "jangan-jangan Hideyoshi keturunan monyet." Alasan Hideyoshi dipanggil monyet mungkin bukan disebabkan tampangnya yang jelek, soalnya bukti Nobunaga memanggil Hideyoshi dengan sebutan monyet juga tidak pernah ditemukan. Hideyoshi memang pernah disebut sebagai tikus botak dalam satu pucuk surat yang ditulis Nobunaga kepada istri Hideyoshi (Nene), tapi sebutan ini hanya dipakai sekali dalam satu pucuk surat dan kabarnya bukan panggilan yang selalu digunakan oleh Nobunaga.

Hideyoshi dikenal sebagai seorang yang mempunyai tangan kanan berjari enam (ibu jempol tangan kanannya ada dua). Pada masa itu, jari yang berlebih biasanya dipotong sewaktu masih kanak-kanak, tapi tetap dibiarkan Hideyoshi.

Hideyoshi konon sangat dibenci di Korea karena pernah melakukan invasi ke Joseon. Kebalikannya, admiral Yi Sun-sin yang memimpin pasukan Joseon menjadi pahlawan nasional yang disanjung-sanjung di Korea.

Silsilah

Hideyoshi tidak dilahirkan dari keluarga daimyo turun temurun sehingga harus merekrut banyak pengikut baru dalam perjalanan hidupnya menjadi orang nomor satu di Jepang.

Bekas pengikut Oda Nobunaga yang menjadi pengikut Hideyoshi antara lain: Asano Nagamasa (bekas pesuruh Nobunaga), Horio Yoshiharu, Yamauchi Katsutoyo, Nakamura Kazuuji, Takenaka Shigeharu, Higuchi Naofusa, Wakizaka Yasuharu, Katagiri Katsumoto, Ishida Mitsunari, Kuroda Yoshitaka, dan Mashida Nagamori. Fukushima Masanori dan Kato Kiyomasa sejak kecil sudah dibesarkan oleh Hideyoshi.

Pengikut Hideyoshi banyak yang menunjukkan keberanian luar biasa dalam Pertempuran Shizugatake, misalnya: Fukushima Masanori, Kato Kiyomasa, Kato Yoshiakira, Wakizaka Yasuharu, Hirano Nagayasu, Kasuya Takenori, dan Katagiri Katsumoto. Ada juga perbedaan pendapat tentang nama-nama yang berhak disebut sebagai Tujuh Ksatria Shizugatake

Hideyoshi juga menyertakan beberapa bekas asisten Nobunaga seperti seperti Maeda Toshiie, Tamba Nagahide, dan Hachisuka Masakatsu yang diwariskan kepadanya sebagai pengikut, tapi ada juga pendapat yang mengatakan hubungan Hideyoshi dengan para bekas asisten Nobunaga hanya sebatas sahabat.

Istri sah Hideyoshi yang bernama Kodaiin (alias Nene) menghasut para daimyo bekas anak asuh Hideyoshi seperti Fukushima Masanori agar tidak setia kepada klan Hideyoshi. Alasannya, Hideyori adalah anak Hideyoshi dari istri muda Yododono yang dicemburui Kodaiin. Akibatnya, para daimyo bekas anak asuh Hideyoshi yang sudah tidak setia merasa tidak perlu membantu klan Hideyoshi ketika terjadi Pertempuran Musim Dingin Osaka dan Pertempuran Osaka.

Klan Hideyoshi mengalami kehancuran akibat kekurangan pengikut yang

setia, Ishida Mitsunari dihukum mati karena kalah dalam Perang Sekigahara, Otani Yoshitsugu melakukan seppuku, dan Ukita Hideie kalah perang dan diasingkan ke pulau terpencil. Ada juga pendapat yang mengatakan Kato Yukinaga dan Asano Nagamasa secara diam-diam terus mendukung Hideyoshi sementara klan Tokugawa pura-pura tidak mengetahui hal ini. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa kesetiaan Kato Yukinaga dan Asano Nagamasa pada klan Hideyoshi tetap tidak tergoyahkan sampai harus dibunuh dengan racun.

Lokasi makam

Hideyoshi dimakamkan di gunung Amidagamine (sekarang makamnya dinamakan Houkoku-byo). Hideyoshi setelah meninggal didewakan sebagai Toyokuni Dai Myojin di kuil Shinto bernama Toyokuni-jinja yang terdapat di banyak tempat di Jepang. Keshogunan Tokugawa pernah mengeluarkan perintah untuk menghancurkan semua kuil Toyokuni yang mendewakan Hideyoshi. Pada zaman Meiji, sebagai usaha untuk memulihkan nama Hideyoshi, pemerintah kembali mendewakan Hideyoshi secara berdampingan dengan Ieyasu di kuil Nikkotoshogu yang terletak di Prefektur Tochigi. (Sumber : Wikipedia Indonesia)

Toyotomi Hideyori

Toyotomi Hideyori (29 Agustus 1593) – (4 Juni 1615) adalah bushi zaman Tensho sampai masa permulaan zaman Edo. Nama kecilnya Hiroimaru. Lahir dari ayah Toyotomi Hideyoshi dan ibu Yodo dono (putri dari Azai Nagamasa). Hideyori bersama istri simpanan mempunyai anak laki-laki bernama Toyotomi Kunimatsu dan anak perempuan bernama Putri Naa.

Perjalanan hidup

Kelahiran hingga tutup usia

Hideyori lahir di Istana Osaka sewaktu sang ayah Toyotomi Hideyoshi sudah berusia 57 tahun. Dibesarkan di Istana Fushimi, Hideyori merupakan pewaris kekuasaan Toyotomi Hideyoshi setelah Toyotomi Hidetsugu diperintahkan melakukan seppuku. Di masa tua Hideyoshi, Hideyori dibantu sistem dewan

yang terdiri dari lima menteri senior (Go Tairo) dan lima pelaksana pemerintahan (Go Bugyo). Setelah Hideyoshi wafat di tahun 1598, Hideyori pindah ke Istana Osaka.

Setelah wafatnya Hideyoshi, salah satu dari lima menteri senior yang bernama Tokugawa Ieyasu muncul sebagai pemimpin yang berpengaruh. Selain itu, di dalam pemerintahan Toyotomi sendiri terjadi saling sikut, sehingga setelah wafatnya menteri senior Maeda Toshiie dan tewasnya salah satu dari lima pelaksana pemerintahan Ishida Nishinari yang diperintahkan seppuku, Tokugawa Ieyasu berhasil menguasai pemerintahan klan Toyotomi.

Pertempuran Sekigahara

Pada tahun 1600, pecah Pertempuran Sekigahara antara pasukan Ishida Mitsunari dengan pasukan Tokugawa Ieyasu. Hideyori menjadi panglima Pasukan Barat yang berada di bawah perlindungan Mori Terumoto (salah satu anggota dewan lima menteri senior). Pasukan Timur dan Pasukan Barat yang dibantu pasukan pengawal pribadi Hideyori bernama Kelompok Tujuh Tangan bertempur habis-habisan dalam perang menegakkan keadilan "demi kehormatan Hideyori." Pasukan Hideyori akhirnya kalah dan dijadikan bawahan oleh Ieyasu.

Setelah memenangkan perang, Ieyasu bertindak seenaknya memecah wilayah kekuasaan klan Hashiba menjadi bagian-bagian kecil. Jika sebelum perang, secara keseluruhan Hideyori diberi 2.400.000 koku, Hideyori pasca Sekigahara hanya dijadikan daimyo yang merangkap tiga wilayah Settsu, Kawachi, dan Izumi dengan penerimaan hanya 650.000 koku.

Pada tahun 1603, Ieyasu ditunjuk istana sebagai jenderal besar (Seitaishogun) untuk menjalankan pemerintahan dan mulai membangun Istana Edo. Dalam prakteknya Ieyasu melepas Hideyori dari segala kekuasaan dan wewenang. Perselisihan lalu terjadi antara klan Hashiba dengan klan Tokugawa, tapi demi menjalankan wasiat Hideyoshi pada tahun yang sama Hideyori dikawinkan dengan Putri Sen yang merupakan cucu Tokugawa Ieyasu (putri shogun ke-2 Tokugawa Hidetada) dengan istrinya Oeyo (adik perempuan Yodo dono). Setelah menikah dengan Putri Sen, Hideyori menerima jabatan Udaijin.

Ieyasu berniat mengadakan pertemuan dengan Hideyori dan mengundangnya untuk pergi ke Kyoto, tapi Yodo dono (ibu kandung Hideyori) tidak setuju dan berkali-kali menolak undangan ini. Ieyasu membatalkan undangan, dan sebagai gantinya mengutus putra ke-6 yang bernama Matsudaira Tadateru ke Istana Osaka. Pada tahun 1611, Hideyori akhirnya berangkat ke Kyoto dengan perlindungan Kato Kiyomasa dan Asano Yoshinaga. Pertemuan dengan Ieyasu kemudian dilakukan di Istana Nijo.

Menurut hasil pertemuan dengan Ieyasu, Hideyori ternyata tidak dijadikan bawahan klan Tokugawa tapi secara resmi kedudukannya sebagai penerus garis keturunan Tokugawa tidak berubah. Hideyori sayangnya kehilangan sang pelindung Kato Kiyomasa, Ikeda Terumasa, dan Asano Yoshinaga yang wafat karena sakit sebelum pecah perang di Osaka.

Pertempuran Musim Dingin Osaka

Pada tahun 1614, hubungan antara Hideyori dan Ieyasu menjadi retak akibat ukiran nama Ieyasu pada genta di kuil Hokoji yang ditulis terpisah-pisah. Ieyasu sangat marah karena merasa dilecehkan oleh Hideyori. Ieyasu juga tidak bisa lagi mentolerir klan Hashiba yang secara resmi merupakan penerus garis keturunan Tokugawa, tapi meminta perlakukan khusus sehingga pecah Pertempuran Musim Dingin Osaka.

Daimyo yang mempunyai pengaruh besar seperti Fukushima Masanori dan Kato Yoshiakira sudah diminta Hideyori agar mengirimkan pasukan untuk membantunya di Istana Osaka, tapi ajakan ini tidak ditanggapi. Sebagai gantinya, Istana Osaka dibantu kelompok Ronin seperti Sanada Yukimura (alias Sanada Nobushige), Goto Matabee (Goto Mototsugu) dan Chosokabe Morichika. Pengikut Hideyori yang bernama Ono Harunaga dan Yodo dono malah bertikai dengan kelompok Ronin. Pertikaian ini ternyata tidak pernah bisa didamaikan. Sanada Yukimura dan kelompoknya sudah bersikeras ingin menyerbu Kyoto, tapi kelompok Ono Harunaga dengan keras kepala menentang rencana ini, bahkan kabarnya Harunaga memutuskan untuk bertahan saja di dalam istana yang terkepung.

Pasukan Tokugawa yang menganggap enteng penyerbuan ke Istana Osaka ternyata mendapat kesulitan berat akibat perlawanan gagah berani pasukan para Ronin. Persedian makanan dan amunisi yang dibawa pasukan Tokugawa juga mulai habis. Selain itu, musim dingin juga mengakibatkan semangat tempur pasukan Tokugawa jatuh pada titik paling rendah. Tokugawa Ieyasu lalu menawarkan perjanjian damai dengan Hideyori. Pada awalnya, Hideyori menentang ajakan damai Ieyasu dan baru menerima perjanjian damai setelah didorong-dorong oleh sang ibu Yodo dono.

Pertempuran Musim Panas Osaka

Perjanjian damai ternyata cuma taktik pihak Tokugawa dan tidak pernah berlaku. Pihak Tokugawa mengabaikan perjanjian damai dan menimbun semua parit pertahanan yang ada di Istana Osaka. Protes pihak Hideyori yang menentang penimbunan semua parit pertahanan tidak ditanggapi oleh pihak Tokugawa. Sebaliknya, pihak Tokugawa justru meminta Hideyori untuk mengusir semua Ronin yang telah membantunya dan bermaksud untuk memindahkan Hideyori ke wilayah lain. Hideyori menentang usul ini, sehingga Ieyasu kembali mengumumkan perang dan pecah Pertempuran Musim Panas Osaka. Sanada Nobushige bermaksud menyertakan Hideyori ke dalam pertempuran untuk mempertinggi semangat bertempur pasukan Toyotomi, tapi sayangnya rencana ini tidak terlaksana. Ada pendapat yang mengatakan Yodo dono sangat mencintai anak kesayangannya, sehingga bersikeras tidak mengizinkan Hideyori maju berperang.

Walaupun Hideyori tidak maju berperang, Sanada Yukimura bertempur mati-matian bagaikan singa lapar sehingga Sanada Yukimura selalu dipuji-puji sebagai "ksatria Jepang paling nomor satu." Pasukan Tokugawa secara berturut-turut dibuat kocar-kacir oleh pasukan Yukimura, sampai akhirnya pasukan Sanada harus bertempur melawan pasukan inti Ieyasu. Sanada Yukimura sebenarnya hanya tinggal satu langkah lagi dalam memenangkan pertempuran. Sanada Yukimura berhasil mengejar Tokugawa Ieyasu dan menjepitnya, tapi Ieyasu tidak juga berhasil dibunuh. Sanada Yukimura kemudian kelelahan dan malah

tewas terbunuh karena kehabisan tenaga. Pasukan Hideyori sedikit demi sedikit kemudian berhasil dihancurkan oleh pasukan Ieyasu.

Musnahnya klan Hashiba (klan Toyotomi)

Pada akhirnya menara utama Istana Osaka terbakar habis. Hideyori yang lari ke bagian luar istana yang disebut Yamazatomaru berhasil dikepung oleh pasukan Tokugawa. Sebelum menara utama terbakar habis, Ono Harunaga bermaksud menyerahkan Putri Sen kepada Tokugawa. Sebagai gantinya, Harunaga memohon pengampunan atas nyawa Hideyori, namun rencana ini tidak terlaksana. Toyotomi Hideyori bersama ibundanya Yodo dono dan Ono Harunaga melakukan bunuh diri. Hideyori tewas di usia 23 tahun.

Putra Hideyori yang bernama Toyotomi Kunimatsu juga dibunuh, sedangkan nyawa anak perempuannya yang bernama Putri Naa mendapat pengampunan karena bersumpah untuk menjadi bikuni.

Makam Hideyori berada di distrik Higashiyama, Kyoto.

Profil

Konon Hideyori mendapat pendidikan gaya Kuge (aristokrat), karya tulisnya yang masih tersisa banyak dipuji orang. Hideyori dikabarkan berperawakan tinggi besar dibandingkan rata-rata, tinggi badan sekitar 197 cm dengan berat badan sekitar 161 kg. Hideyori sering dicurigai sebagai bukan anak biologis Hideyoshi karena perawakan Hideyori yang jauh berbeda dibanding ayahnya yang berperawakan kecil dan tinggi badan 152 cm.

Muka Hideyori kabarnya dipenuhi bekas penyakit cacar. Menurut sebuah dokumen, ketika Ieyasu melangsungkan pertemuan dengan Hideyori di Istana Nijo, Tokugawa Ieyasu merasa takut melihat penampilan Hideyori, dan merasa gentar melihat kewibawaan yang dimiliki Hideyori. Dokumen yang sama mencatat bahwa Ieyasu mengambil keputusan untuk menghancurkan klan Toyotomi setelah melihat penampilan Hideyori yang begitu berwibawa.

Hubungan Hideyori dengan istrinya Putri Sen (cucu Tokugawa Ieyasu) kabarnya sangat baik, sayangnya di antara mereka tidak dikaruniai keturunan sehingga anak dari istri Hideyoshi yang lain dijadikan anak angkat.

Cerita simpang-siur yang mempermasalahkan ayah kandung Hideyori umumnya berkisar pada cerita Hideyori sebagai putra kandung Ono Harunaga atau Ishida Mitsunari.

Cerita seputar tewasnya Hideyori

Jenazah Hideyori tidak pernah diidentifikasi sehingga menurut Jean Crasset dalam buku "Histoire de l'Eglise du Japon," Hideyori mungkin tewas sewaktu Istana Osaka jatuh tapi mungkin juga berhasil lari bersama ibunya dan dilindungi oleh daimyo di daerah terpencil.

Menurut buku harian pedagang Inggris Richard Cocks ("Diary of Richard Cocks"), Hideyori mungkin tewas terbakar tapi mungkin juga lari ke Satsuma atau Ryukyu. (Sumber : Wikipedia Indonesia)

Oda Nobunaga

Oda Nobunaga (23 Juni 1534 - 21 Juni 1582) adalah seorang daimyo Jepang yang hidup dari zaman Sengoku hingga zaman Azuchi-Momoyama.

Lahir sebagai pewaris Oda Nobuhide, Nobunaga harus bersaing memperebutkan hak menjadi kepala klan dengan adik kandungnya Oda Nobuyuki. Setelah menang dalam pertempuran melawan klan Imagawa dan klan Saito, Nobunaga menjadi pengikut Ashikaga Yoshiaki dan diangkat sebagai pejabat di Kyoto. Kekuatan penentang Nobunaga seperti klan Takeda, klan Asakura, pendukung kuil Enryakuji, dan kuil Ishiyama Honganji dapat ditaklukkan berkat bantuan Ashikaga Yoshiaki. Nobunaga menjalankan kebijakan pasar bebas (*rakuichi rakuza*) dann melakukan survei wilayah. Nobunaga diserang pengikutnya yang bernama Akechi Mitsuhide sehingga terpaksa melakukan bunuh diri dalam Insiden Honnoji.

Nobunaga dikenal dengan kebijakan yang dianggap kontroversial seperti penolakan kekuasaan oleh klan yang sudah mapan, dan pengangkatan pengikut dari keluarga yang asal-usul keturunannya tidak jelas. Nobunaga berhasil memenangkan banyak pertempuran di zaman Sengoku berkat penggunaan

senjata api model baru. Selain itu, ia ditakuti akibat tindakannya yang sering dinilai kejam, seperti perintah membakar semua penentang yang terkepung di kuil Enryakuji, sehingga Nobunaga mendapat julukan raja iblis.

Perjalanan hidup

Masa muda

Nobunaga dilahirkan di Istana Shobata pada tahun 1534 sebagai putra ketiga Oda Nobuhide, seorang daimyo zaman Sengoku dari Provinsi Owari. Kisah lain mengatakan Nobunaga dilahirkan di Istana Nagoya. Ibunya bernama Dota Gozen (Tsuchida Gozen) yang merupakan istri sah Nobuhide, sehingga Nobunaga berhak menjadi pewaris kekuasaan sang ayah.

Nobunaga diangkat menjadi penguasa Istana Nagoya sewaktu masih berusia 2 tahun. Sejak kecil hingga remaja, Nobunaga dikenal sering berkelakuan aneh sehingga mendapat julukan "si bodoh dari Owari" dari orang-orang di sekelilingnya. Nama julukan ini diketahui dari catatan tentang Nobunaga yang tertarik pada senapan yang tertulis dalam sejarah masuknya senjata api ke Jepang melalui kota pelabuhan Tanegashima.

Nobunaga sejak masih muda memperlihatkan sifat genius dan tindakan gagah berani. Tindakan yang sangat mengejutkan sang ayah juga sering dilakukan oleh Nobunaga, seperti menggunakan api untuk melepas sekelompok kuda di Istana Kiyosu. Ketika masih merupakan pewaris kekuasaan ayahnya, Nobunaga dari luar terlihat sangat melindungi para pengikutnya. Di sisi lain, Nobunaga sangat berhati-hati terhadap para pengikut walaupun tidak diperlihatkan secara terang-terangan.

Pada waktu Toda Yasumitsu dari Mikawa membelot dari klan Imagawa ke klan Oda, Matsudaira Takechiyo berhasil diselamatkan dari penyanderaan pihak musuh. Nobunaga sering melewatkan masa kecil bersama Matsudaira Takechiyo (nantinya dikenal sebagai Tokugawa Ieyasu) sehingga keduanya menjalin persahabatan yang erat.

Pada tahun 1546, Nobunaga menyebut dirinya sebagai Oda Kazusanosuke (Oda Nobunaga) setelah diresmikan sebagai orang dewasa pada usia 13 tahun di

Istana Furuwatari. Nobunaga mewarisi jabatan kepala klan (*katoku*) setelah Oda Nobuhide tutup usia. Pada upacara pemakaman ayahnya, Nobunaga melakukan tindakan yang dianggap tidak sopan dengan melemparkan abu dupa ke altar. Ada pendapat yang mengatakan cerita ini merupakan hasil karangan orang beberapa tahun kemudian.

Pada tahun 1553, Hirate Masahide, sesepuh klan Oda melakukan seppuku sebagai bentuk protesnya terhadap kelakuan Nobunaga. Kematian Masahide sangat disesali Nobunaga yang lalu meminta bantuan pendeta bernama Takugen untuk membuka gunung dan mendirikan tempat beristirahat arwah Hirate Masahide. Kuil ini kemudian diberi nama kuil Masahide.

Pada tahun 1548, Nobunaga mulai memimpin pasukan sebagai pengganti sang ayah. Pertempuran sengit melawan musuh lama Saito Dosan dari pPvinsi Mino akhirnya bisa diselesaikan secara damai. Nobunaga kemudian menikah dengan putri Saito Dosan yang bernama Nohime.

Pertemuan Nobunaga dengan bapak mertua Saito Dosan dilakukan di kuil Shotoku yang terletak di Gunung Koya. Ada cerita yang mengatakan dalam pertemuan ini kualitas kepemimpinan yang sebenarnya dari Oda Nobunaga mulai terlihat dan reputasi Nobunaga sebagai anak bodoh mulai terhapus.

Pada bulan April 1556, sang bapak mertua Saito Dosan tewas akibat kalah bertempur dengan putra pewarisnya sendiri Saito Yoshitatsu. Pasukan Dosan sebetulnya sudah dibantu pasukan yang dikirim Nobunaga, tapi konon sudah terlambat untuk dapat menolong Saito Dosan.

Klan Oda dan Perselisihan Keluarga

Pada tanggal 24 Agustus 1556, Nobunaga memadamkan pemberontakan yang dipimpin adik kandungnya sendiri Oda Nobuyuki, Hayashi Hidesada, Hayashi Michitomo, dan Shibata Katsuie dalam Pertempuran Ino. Oda Nobuyuki terkurung di dalam Istana Suemori yang dikepung pasukan Nobunaga. Sang ibu (Dota Gozen) datang untuk menengahi pertempuran di antara kedua putranya, dan Nobunaga dimintanya untuk mengampuni Nobuyuki.

Pada tahun berikutnya (1557), Nobuyuki kembali menyusun rencana

pemberontakan. Nobunaga yang mendengar rencana ini dari laporan rahasia Shibata Katsuie berpura-pura sakit dan menjebak Nobuyuki untuk datang menjenguknya ke Istana Kiyosu. Nobuyuki dihabisi sewaktu datang ke Istana Kiyosu.

Pada saat itu, Shiba Yoshimune dari klan Shiba menduduki jabatan *kanrei*. Kekuatan klan Shiba sebagai penjaga Provinsi Owari sebenarnya sudah mulai melemah, sehingga klan Imagawa dari Provinsi Suruga, klan Mizuno dan klan Matsudaira dari Provinsi Mikawa bermaksud menyerang Provinsi Owari.

Sementara itu, perselisihan terjadi di dalam klan Oda yang terdiri dari banyak keluarga dan faksi. Klan Oda mengabdi selama tiga generasi untuk keluarga Oda Yamato-no-kami. Oda Nobutomo memimpin keluarga Oda Yamato-no-kami yang menjabat shugodai untuk distrik Shimoyon, Provinsi Owari. Nobunaga bukan merupakan garis keturunan utama klan Oda, sehingga Oda Nobutomo berniat menghabisi keluarga Nobunaga yang dianggap sebagai ancaman.

Pada saat itu, Oda Nobutomo menjadikan penjaga Provinsi Owari yang bernama Shiba Yoshimune sebagai boneka untuk mempertahankan kekuasaan. Walaupun hal ini lazim dilakukan *shugodai* pada zaman itu, Yoshimune tidak menyukai perlakuan Nobutomo sehingga hubungan di antara keduanya menjadi tegang. Di tengah panasnya hubungan dengan Yoshimune, Nobutomo menyusun rencana pembunuhan atas Nobunaga. Rencana pembunuhan ini dibocorkan Yoshimune kepada Nobunaga, sehingga ada alasan untuk menyerang Nobutomo.

Setelah tahu rencananya pembunuhan yang disusunnya terbongkar, Nobutomo sangat marah terhadap Yoshimune. Ketika sedang menangkap ikan di sungai ditemani pengawalnya, putra Yoshimune yang bernama Shiba Yoshikane dibunuh oleh Nobutomo. Anggota keluarga Yoshikane (seperti adik Yoshikane yang kemudian dikenal sebagai Mori Hideyori dan Tsugawa Yoshifuyu) meminta pertolongan Nobunaga untuk melarikan diri ke tempat yang jauh.

Peristiwa pembunuhan Shiba Yoshikane merupakan kesempatan bagi Nobunaga untuk memburu dan membunuh komplotan pembunuh Yoshikane dari keluarga Oda Kiyosu yang sudah lama merupakan ganjalan bagi Nobunaga. Oda

Nobutomo berhasil dihabisi paman Nobunaga yang bernama Oda Nobumitsu (penguasa Istana Mamoriyama). Dengan tewasnya Nobutomo, Nobunaga berhasil menamatkan sejarah keluarga Oda Kiyosu yang merupakan garis keturunan utama klan Oda, sehingga keluarga Oda Nobunaga yang bukan berasal dari garis keturunan utama bisa menjadi pemimpin klan.

Nobunaga menaklukkan penguasa Istana Inuyama bernama Oda Nobukiyo yang sebenarnya masih satu keluarga. Setelah itu, Nobunaga menyingkirkan Oda Nobuyasu yang merupakan garis utama keturunan klan Oda sekaligus penguasa distrik Shimoyon. Oda Nobuyasu adalah anggota keluarga Oda Kiyosu yang menjadi musuh besar Nobunaga. Nobunaga berhasil mengalahkan Oda Nobuyasu, dan mengusirnya dalam Pertempuran Ukino. Pada tahun 1559, keluarga Nobunaga berhasil memegang kendali kekuasaan Provinsi Owari.

Pengusiran Klan Shiba

Kesempatan tewasnya Shiba Yoshikane yang merupakan boneka klan Oda digunakan Nobunaga untuk berdamai dengan para daimyo di wilayah tetangga. Nobunaga berhasil menjalin persekutuan dengan klan Shiba, klan Kira (penjaga wilayah Mikawa) dan klan Imagawa (penjaga wilayah Suruga).

Keadaan berlangsung tenang selama beberapa waktu sampai terbongkarnya rencana komplotan pembunuh Nobunaga. Komplotan terdiri dari klan Ishibashi yang masih keluarga dengan Shiba Yoshikane (pemimpin klan Shiba), dan klan Kira yang masih ada hubungan keluarga dengan klan Ashikaga. Keluarga shogun Ashikaga masih merupakan garis utama keturunan klan Shiba. sewaktu diusir ke Kyoto, Yoshikane pernah meminta perlindungan keluarga Ashikaga. Setelah menghabisi klan Shiba dan keluarga Oda Kiyosu, kekuasaan Provinsi Owari akhirnya benar-benar berada di tangan Nobunaga.

Pertempuran Okehazama

Pada tahun berikutnya (1560), penjaga wilayah Suruga yang bernama Imagawa Yoshimoto memimpin pasukan besar-besaran yang dikabarkan terdiri dari 20.000 sampai 40.000 prajurit untuk menyerang Owari. Imagawa Yoshimoto adalah musuh Nobunaga karena masih satu keluarga dengan klan

Kira yang merupakan garis luar keturunan keluarga shogun Ashikaga. Klan Matsudaira dari Mikawa yang berada di garis depan berhasil menaklukkan benteng-benteng pihak Nobunaga.

Pertempuran tidak seimbang karena jumlah pasukan klan Oda hanya sedikit. Di tengah kepanikan para pengikutnya, Nobunaga tetap tenang. Saat tengah malam, Nobunaga tiba-tiba bangkit menarikan tarian Kowaka-mai dan menyanyikan lagu Atsumori. Setelah puas menari dan menyanyi, Nobunaga pergi berdoa ke kuil Atsuta-jingu dengan hanya ditemani beberapa orang pengikutnya yang menunggang kuda. Sebagai pengalih perhatian, sejumlah prajurit diperintahkan untuk tinggal di tempat. Sementara itu, Nobunaga memimpin pasukan yang hanya terdiri dari 2.000 prajurit untuk menyerang pasukan Imagawa yang sedang mabuk kemenangan. Imagawa Yoshimoto diincarnya untuk dibunuh. Pasukan Nobunaga pasti kalah jika berhadapan langsung dengan pasukan Imagawa yang berjumlah sepuluh kali lipat. Peristiwa ini dikenal sebagai Pertempuran Okehazama. Imagawa Yoshimoto sangat terkejut dan tidak menduga serangan mendadak dari pihak Nobunaga. Pengawal berkuda dari pihak Nobunaga, Hattori Koheita dan Mori Shinsuke berhasil membunuh Imagawa Yoshimoto. Setelah kehilangan pemimpin, sisa-sisa pasukan Imagawa pulang melarikan diri ke Suruga. Kemenangan dalam Pertempuran Okehazama membuat nama Oda Nobunaga, 26 tahun, menjadi terkenal di seluruh negeri.

Seusai Pertempuran Okehazama, klan Imagawa menjadi kehilangan kendali atas klan Matsudaira yang melepaskan diri dari keluarga Imagawa. Pada tahun 1562 dengan perjanjian Persekutuan Kiyosu, Nobunaga bersekutu dengan Matsudaira Motoyasu (kemudian dikenal sebagai Tokugawa Ieyasu) dari Provinsi Mikawa. Kedua belah pihak memiliki tujuan yang sama, yakni menghancurkan klan Imagawa.

Penaklukan Mino

Penaklukan Saito Tatsuoki dari Provinsi Mino merupakan tujuan berikut Nobunaga. Pada tahun 1564, Nobunaga bersekutu dengan Azai Nagamasa dari

Omi utara untuk menjepit posisi klan Saito. Berdasarkan perjanjian tersebut, adik perempuan Nobunaga yang bernama Oichi dinikahkan dengan Azai Nagamasa.

Pada tahun 1566, Nobunaga memerintahkan Kinoshita Tokichiro (Hashiba Hideyoshi) untuk membangun Istana Sunomata yang akan digunakan sebagai batu loncatan penyerangan ke Mino.

Nobunaga berhasil menaklukkan pasukan Saito Tatsuoki berkat bantuan klan Takenaka, Kelompok Tiga Serangkai dari Mino bagian barat (pasukan dari klan Inaba, klan Ujiie, dan klan Ando), klan Hachisuka, klan Maeno dan klan Kanamori. Dengan ditaklukkan Provinsi Mino pada tahun 1567, Nobunaga menjadi daimyo dua provinsi sekaligus di usia 33 tahun.

Keinginan Nobunaga untuk menaklukkan seluruh Jepang dimulai dari Provinsi Mino, karena pada saat itu menguasai Mino sama artinya dengan menguasai seluruh Jepang. Nama bekas pusat kekuasaan klan Toki dan klan Saito di Inoguchi diganti namanya oleh Nobunaga menjadi Gifu. Aksara kanji "Gi" untuk kota Gifu diambil dari nama Gunung Gi (*Qi* dalam bahasa Tiongkok) yang merupakan tempat berdirinya Dinasti Zhou. Nobunaga konon bermaksud menggunakan kesempatan ini sebagai titik awal pendirian dinasti Nobunaga.

Pada tahun itu juga (1567), Nobunaga mulai secara terang-terangan menunjukkan ambisinya menguasai seluruh Jepang. Nobunaga mulai menggunakan stempel bertuliskan Tenka Fubu (di bawah langit, menguasai dengan kekuatan bersenjata) atau penguasaan seluruh Jepang dengan kekuatan bersenjata.

Pada saat itu, Provinsi Kai dan Shinano yang bertetangga dengan Mino dikuasai daimyo Takeda Shingen. Nobunaga berusaha memperlihatkan sikap bersahabat dengan Shingen, antara lain berusaha mengawinkan Oda Nobutada, putra pewarisnya dengan anggota keluarga Takeda Shingen.

Bertugas di Kyoto

Pada masa sebelum tahun 1565, klan Miyoshi adalah bawahan (*shitsuji*) dari klan Hosokawa yang secara turun temurun telah menjabat *kanrei* di wilayah Kinai. Kelompok Tiga Serangkai Miyoshi dan Matsunaga Hisahide adalah

samurai berpengaruh dari klan Miyoshi yang mengabdi kepada shogun ke-14 Ashikaga Yoshihide yang merupakan boneka klan Miyoshi.

Sewaktu sedang memperkuat pemerintah keshogunan, Ashikaga Yoshiteru (shogun ke-13) berselisih dengan klan Miyoshi sehingga dibunuh Kelompok Tiga Serangkai Miyoshi dan Matsunaga Hisahide. Selain itu, adik Ashikaga Yoshiteru yang bernama Ashikaga Yoshiaki juga menjadi incaran, sehingga melarikan diri ke Provinsi Echizen yang dikuasai klan Asakura. Pada saat itu, penguasa Echizen yang bernama Asakura Yoshikage ternyata tidak memperlihatkan sikap mau memburu klan Miyoshi.

Pada bulan Juli 1568, Yoshiaki dengan mengabaikan rasa takutnya, mendekati Nobunaga yang sudah menjadi penguasa Mino. Pada bulan September tahun yang sama, permintaan bantuan Ashikaga Yoshiaki disambut Nobunaga yang kebetulan mempunyai ambisi untuk menguasai Jepang. Nobunaga menerima Ashikaga Yoshiaki sebagai shogun ke-15 yang kemudian memuluskan rencananya untuk menguasai Kyoto.

Usaha Nobunaga untuk menaklukkan Kyoto dihentikan di Provinsi Omi oleh klan Rokkaku. Pimpinan klan Rokkaku yang bernama Rokkaku Yoshikata tidak mengakui Yoshiaki sebagai shogun. Serangan mendadak dilakukan Nobunaga, dan seluruh anggota klan Rokkaku terusir. Penguasa Kyoto yang terdiri dari Miyoshi Yoshitsugu dan Mastunaga Hisahide juga ditaklukkan Nobunaga. Ambisi Nobunaga menguasai Kyoto tercapai setelah Kelompok Tiga Serangkai Miyoshi melarikan diri ke Provinsi Awa.

Berkat bantuan Nobunaga, Ashikaga Yoshiaki diangkat sebagai shogun ke-15 Keshogunan Ashikaga. Nobunaga membatasi kekuasaan shogun agar bisa memerintah seluruh negeri sesuai kemauannya sendiri. Pemimpin militer daerah seperti Uesugi Kenshin juga mematuhi kekuasaan keshogunan yang dikendalikan Nobunaga.

Nobunaga memaksa Yoshiaki untuk mematuhi Lima Pasal Peraturan Kediaman Keshogunan (*denchu okite gokaju*) yang membuat shogun Yoshiaki sebagai boneka Nobunaga. Secara diam-diam, Ashikaga Yoshiaki membentuk

koalisi anti Nobunaga dibantu daimyo penentang Nobunaga.

Dalam usaha menaklukkan Kyoto, Nobunaga memberi dana pengeluaran militer sebanyak 20.000 *kan* kepada kota Sakai dengan permintaan agar tunduk kepada Nobunaga. Perkumpulan pedagang kota Sakai (*Sakai Egoshu*) menentang Nobunaga dengan bantuanKelompok Tiga Serangkai Miyoshi. Pada tahun 1569, kota Sakai menyerah setelah diserang pasukan Nobunaga.

Mulai sekitar tahun 1567, Nobunaga berusaha menaklukkan Provinsi Ise. Provinsi Ise dikuasai Nobunaga berkat bantuan kedua putranya yang dikawinkan dengan anggota keluarga klan yang berpengaruh di Ise. Pada tahun 1568, Nobunaga memaksa klan Kambe untuk menyerah dengan imbalan Oda Nobutaka dijadikan penerus keturunan klan Kambe. Pada tahun 1569, Nobunaga menundukkan klan Kitabatake yang menguasai Provinsi Ise. Putra kedua Nobunaga yang bernama Oda Nobuo (Oda Nobukatsu) dijadikan sebagai penerus keturunan Kitabatake.

Koalisi anti-Nobunaga

Pada bulan April 1570, Nobunaga bersama Tokugawa Ieyasu memimpin pasukan untuk menyerang Asakura Yoshikage di Provinsi Echizen. Istana milik Asakura satu demi satu berhasil ditaklukkan pasukan gabungan Oda-Tokugawa. Pasukan sedang dalam iring-iringan menuju Kanegasaki ketika secara tiba-tiba Azai Nagamasa (sekutu Nobunaga dari Omi utara) berkhianat dan menyerang pasukan Oda-Tokugawa dari belakang. Nobunaga sudah dalam posisi terjepit ketika Kinoshita Hideyoshi meminta diberi kesempatan bertempur di bagian paling belakang dibantu Tokugawa Ieyasu agar Nobunaga mempunyai kesempatan untuk kabur. Pada akhirnya, Nobunaga bisa kembali ke Kyoto. Peristiwa tersebut dikenal sebagai Jalan Lolos Kanegasaki (*Kanegasaki Nukiguchi*).

Sementara itu, Ashikaga Yoshiaki yang sedang membangun kembali Keshogunan Muromachi, secara diam-diam mengumpulkan kekuatan anti-Nobunaga. Koalisi anti-Nobunaga yang dipimpinnya terdiri dari daimyo seperti Takeda Shingen, Asakura Yoshikage, Azai Nagamasa, Kelompok Tiga Serangkai

Miyoshi, dan kekuatan bersenjata kuil Buddha dan Shinto seperti Ishiyama Honganji dan Enryakuji. Kekuatan yang dipaksa tunduk kepada Nobunaga seperti Miyoshi Yoshitsugu dan Matsunaga Hisahide juga dipanggil untuk bergabung.

Pada bulan Juni 1570, pasukan Tokugawa Ieyasu bersama pasukan Nobunaga terlibat pertempuran dengan pasukan gabungan Azai-Asakura yang anti-Nobunaga. Pertempuran terjadi di tepi sungai Anegawa (Provinsi Omi) yang kemudian dikenal sebagai Pertempuran Sungai Anegawa.

Pertempuran berlangsung sengit dengan kerugian besar di kedua belah pihak. Pihak Azai dengan Isono Kazumasa di garis depan sudah kehilangan 13 lapis pasukan dari 15 lapis pasukan yang ada. Tokugawa Ieyasu yang berhadapan dengan Kelompok Tiga Serangkai dari Mino juga terlibat pertempuran sengit. Pada akhirnya, pasukan Nobunaga berhasil mengalahkan pasukan gabungan Azai-Asakura. Pada pertempuran berikutnya di Sakamoto (Omi), pasukan Nobunaga menderita kekalahan pahit dari pasukan gabungan kuil Enryakuji-Asakura-Azai. Mori Yoshinari dan adik Nobunaga yang bernama Oda Nobuharu tewas terbunuh.

Pada bulan September 1571, Nobunaga mengeluarkan perintah untuk membakar kuil Enryakuji yang memakan korban tewas sebanyak 4.000 orang. Korban tewas sebagian besar terdiri dari wanita dan anak-anak, termasuk pendeta kepala Enryakuji yang ikut tewas terbunuh. Takeda Shingen dalam pernyataan yang mengecam keras tindakan Nobunaga mengatakan Nobunaga sudah berubah menjadi Raja Iblis. Bangsawan bernama Yamashina Toki dalam pernyataan yang menyesalkan tindakan Nobunaga mengatakan (Nobunaga) sudah menghancurkan ajaran agama Buddha.

Pada tahun 1572, Takeda Shingen dari Provinsi Kai memutuskan untuk menyerang Kyoto sebagai jawaban atas permintaan bantuan Ashikaga Yoshiaki. Pasukan berjumlah 27.000 prajurit yang dipimpin Shingen berhasil menaklukkan wilayah kekuasaan keluarga Tokugawa.

Ketika mendengar kabar penyerangan Takeda Shingen, Nobunaga sedang

berperang melawanAzai Nagamasa dan Asakura Yoshikage di Omi utara. Nobunaga segera kembali ke Gifu setelah pimpinan pasukan diserahkan kepada Kinoshita Hideyoshi. Nobunaga mengirim pasukan untuk membantu Tokugawa Ieyasu, tapi jumlahnya tidak cukup. Pasukan Takeda Shingen tidak mungkin ditundukkan pasukan bantuan Nobunaga yang hanya terdiri dari 3.000 prajurit. Pada akhirnya, pasukan gabungan Oda-Tokugawa dikalahkan pasukan Takeda dalam Pertempuran Mikatagahara. Selanjutnya, pasukan Takeda terus memperkuat posisi di wilayah kekuasaan Tokugawa.

Pada musim dingin 1572, Asakura Yoshikage secara tiba-tiba memutuskan persekutuannya dengan Takeda Shingen. Keadaan ini menguntungkan pihak Nobunaga. Pasukan Nobunaga yang dipusatkan di Omi utara bisa ditarik mundur. Dengan tambahan pasukan yang baru kembali dari Omi utara, kekuatan pasukan gabungan Oda-Tokugawa berada jauh di atas pasukan Takeda. Pasukan Takeda yang menghadapi pasukan gabungan Nobunaga hanya dapat maju pelan-pelan. Takeda Shingen mengirimkan surat kepada Yoshikage sambil terus bergerak maju sedikit demi sedikit di dalam wilayah Tokugawa. Pada bulan Mei 1573, Shingen tutup usia karena sakit sebelum ambisinya menguasai Kyoto tercapai. Setelah membubarkan diri, Pasukan Takeda pulang ke Provinsi Kai, dan sekaligus menandai tamatnya koalisi anti-Nobunaga.

Pada bulan Juli 1573, pasukan Nobunaga terlibat dua kali bentrokan bersenjata dengan pasukan Ashikaga. Keshogunan Muromachi runtuh setelah diusirnya shogun Ashikaga Yoshiaki dari Kyoto. Selanjutnya, pada bulan Agustus, Nobunaga berhasil menghancurkan pasukan Asakura Yoshikage dalam Pertempuran Ichijodani. Pada bulan berikutnya (September 1573), Azai Nagamasa tewas akibat penyerangan pasukan Nobunaga. Dalam peristiwa ini, adik perempuan Nobunaga yang bernama Oichi yang diperistri Azai Nagamasa berhasil diselamatkan, namun Kelompok Tiga Serangkai Miyoshi tewas terbunuh.

Pada bulan November 1573, Miyoshi Yoshitsugu dari Kawachi dipaksa pasukan Sakuma Nobumori untuk melakukan bunuh diri. Matsunaga Hisahide

juga dipaksa menyerah. Tidak sampai setengah tahun setelah wafatnya Takeda Shingen, para daimyo yang menjadi anggota koalisi anti-Nobunaga tewas.

Penghancuran kelompok Ikko

Pada tahun 1574, kelompok Ikko Ise Nagashima dikepung pasukan Nobunaga dari darat dan laut hingga tidak berdaya akibat terputusnya jalur perbekalan. Pertempuran berlangsung sengit, dan Nobunaga sudah menderita luka-luka tembak. Namun akhirnya kelompok Ikko menanggapi peringatan untuk menyerah. Nobunaga berpura-pura memberi izin kepada kelompok Ikki untuk menyerahkan diri. Ketika sedang berkumpul untuk menyerahkan diri, kelompok Ikki mendadak diserang. Semua pengikut kelompok Ikki yang sudah menyerah dibakar hidup-hidup, sejumlah 20.000 orang tewas.

Sebagian besar anggota kelompok Ikki adalah orang tua, wanita dan anak-anak yang tidak pernah ikut berperang. Penjelasan yang dapat dipercaya mengatakan Nobunaga melakukan pembunuhan massal sebagai balasan atas kerugian besar yang diderita Nobunaga dalam pertempuran dengan kelompok Ikki Nagashima. Pengikut terpercaya dan anggota keluarga Nobunaga tewas dalam jumlah besar, sehingga Nobunaga dendam terhadap kelompok Ikki. Kelompok Ikko Nagashima habis diberantas dengan pembunuhan massal yang dilakukan Nobunaga.

Pertempuran Nagashino

Pada tahun 1575, pewaris kekuasaan Takeda Shingen yang bernama Takeda Katsuyori menjadikan menantu Ieyasu (Okudaira Nobumasa) sebagai sasaran balas dendam terhadap Ieyasu. Istana Nagashino yang dijadikan tempat kediaman Nobumasa diserang pasukan Takeda Katsuyori yang terdiri dari 15.000 prajurit.

Permintaan bantuan dari Ieyasu untuk membantu Okudaira Nobumasa mendapat jawaban dari Nobunaga. Pasukan Takeda yang hanya terdiri dari 15.000 prajurit dihancurkan pasukan gabungan Oda-Tokugawa yang terdiri dari 30.000 prajurit Oda dan 5.000 prajurit Tokugawa. Peristiwa ini dikenal sebagai Pertempuran Nagashino. Di dalam pertempuran ini, korban tewas di pihak

pasukan Takeda dikabarkan mencapai lebih dari 10.000 prajurit.

Nobunaga dikabarkan memakai strategi berperang yang membagi pasukan senapan menjadi tiga lapis prajurit. Strategi ini digunakan untuk menghindari kemungkinan prajurit tewas sewaktu mengisi peluru. Setelah prajurit lapis pertama selesai menembak dan berjongkok untuk mengisi peluru, prajurit lapis kedua mendapat giliran untuk menembak, dan seterusnya. Nobunaga memuji Okudaira Nobumasa dalam Pertempuran Nagashino. Istana Nagashino dipertahankan Nobumasa melawan pasukan Takeda yang jumlahnya lebih banyak.

Pada tahun yang sama (1575), Nobunaga menunjuk Shibata Katsuie sebagai panglima gabungan untuk menyerang pasukan Ikko Ikki yang terbentuk setelah hancurnya klan Asakura. Pasukan Ikko Ikki dibantai pasukan Katsuie yang dikirim ke Echizen. Korban tewas akibat pasukan Katsuie dikabarkan mencapai puluhan ribu orang yang tidak membedakan usia dan jenis kelamin.

Atas kejadian tersebut, pengikut Nobunaga yang bernama Murai Sadakatsu menulis surat tentang peristiwa mengerikan di Echizen Fuchu yang penuh mayat bergelimpangan sampai kelihatan tiada tempat kosong. Dalam tulisannya yang masih tersisa dalam bentuk litografi, Maeda Toshiie yang pada waktu itu merupakan bawahan Nobunaga juga menulis tentang sekitar 1.000 tawanan yang disalib, direbus, atau dibakar hidup-hidup.

Pembangunan Istana Azuchi

Pada tahun 1576, Nobunaga memulai pembangunan Istana Azuchi di pinggir Danau Biwa, Provinsi Omi. Pembangunan dikabarkan selesai tahun 1579. Istana Azuchi konon terdiri dari 5 lantai dan 7 lapis atap, dengan atrium di bagian dalam menara utama. Dalam surat yang dikirimkan ke negeri asalnya, seorang misionaris Yesuit memuji Istana Azuchi sebagai istana mewah yang di Eropa saja tidak ada.

Nobunaga pindah ke Istana Azuchi yang baru selesai dibangun, sedangkan Istana Gifu diwariskan kepada putra pewaris, Oda Nobutada. Istana Azuchi dijadikan pusat kekuasaan Oda Nobunaga yang sedang berusaha mempersatukan

Jepang.

Pada tahun 1576, Nobunaga menyerang kuil Ishiyama Honganji. Pasukan Nobunaga yang terdiri dari 3.000 prajurit sempat terdesak, tapi akhirnya pihak musuh yang terdiri dari 15.000 prajurit dikalahkan dalam Pertempuran Tennoji.

Para pendeta kuil Ishiyama sudah dikepung oleh pasukan Nobunaga. Pertempuran laut pecah di muara Sungai Kizu yang disebut Pertempuran Sungai Kizu antara pasukan Nobunaga melawan kapal-kapal angkatan laut Mori. Pada waktu itu, angkatan laut Mori yang berada di pihak pendeta kuil Ishiyama sedang mengangkut perbekalan menuju kuil Ishiyama. Kapal-kapal Nobunaga ditenggelamkan dengan serangan api oleh angkatan laut Mori. Akibatnya, pasukan Nobunaga yang mengepung kuil Ishiyama terpaksa ditarik mundur.

Selanjutnya, Kuki Yoshitaka diperintahkan Nobunaga untuk membuat kapal dari plat besi baja yang tidak mudah terbakar saat terjadi pertempuran. Kapal-kapal Nobunaga menghancurkan angkatan laut Mori saat pecah pertempuran laut yang kedua kali pada tahun 1578.

Peran panglima daerah

Ketika Nobunaga menyerang Ise pada tahun 1577, pasukan Suzuki Magoichi memaksa kelompok Saikashu untuk menyerah. Pada tahun yang sama, panglima Nobunaga yang bernama Hashiba Hideyoshi memulai serbuan ke daerah Chugoku. Keberhasilan Nobunaga adalah berkat jasa panglima militer yang tersebar di berbagai daerah:

Shibata Katsuie (panglima daerah Hokuriku)

Oda Nobutada (panglima daerah Tokai) dan pasukan Takigawa Kazumasa

Akechi Mitsuhide (panglima daerah Kinai)

Hashiba Hideyoshi (panglima daerah Chugoku)

Niwa Nagahide (panglima daerah Shikoku), Oda Nobutaka

Sakuma Nobumori (panglima khusus masalah kuil Honganji).

Nobunaga pernah berhubungan baik dengan Uesugi Kenshin, tapi akhirnya harus berselisih soal hak penguasaan daerah seperti Noto (sekarang daerah

semenanjung Prefektur Ishikawa). Pertempuran Sungai Tetori pecah akibat pertentangan antara Nobunaga dan Kenshin. Pasukan Shibata Katsuie dapat ditaklukkan dengan mudah oleh pasukan Uesugi Kenshin yang merupakan musuh terkuat Nobunaga setelah wafatnya Takeda Shingen. Kesempatan ini dimanfaatkan Matsunaga Hisahide untuk kembali memimpin pemberontakan di Yamato. Nobunaga yang menyadari kekuasaannya dalam bahaya segera mengirim pasukan ke Yamato untuk membunuh Hisahide. Pada bulan Maret 1578, Uesugi Kenshin yang sedang dalam perjalanan menaklukkan Kyoto meninggal karena sakit.

Pada tahun 1579, pasukan Hashiba Hideyoshi berhasil menaklukkan Ukita Naoie dan menguasai Provinsi Bizen. Hatano Hideharu dari Tamba juga dipaksa menyerah oleh pasukan Akechi Mitsuhide. Nobunaga langsung menghukum mati Hatano Hideharu, padahal Hideharu menyerah setelah dibujuk dengan bersusah payah oleh Mitsuhide. Peristiwa ini nantinya menjadi sumber masalah bagi Nobunaga. Ada cerita yang mengatakan perbuatan Nobunaga menyebabkan terbunuhnya ibu kandung Akechi Mitsuhide yang dijadikan sandera oleh pihak Hatano Hideharu.

Sementara itu, putra Nobunaga bernama Kitabatake Nobuo (Oda Nobuo) yang menjadi penguasa Provinsi Ise dengan keputusan sendiri menyerang Provinsi Iga. Alasannya, samurai pengikutnya sewaktu membangun Istana Dejiro diganggu para prajurit lokal. Kekalahan besar diderita pasukan Nobuo setelah prajurit lokal dari Ise melakukan serangan balasan. Kekalahan Nobuo diketahui Nobunaga yang memarahi habis-habisan putra keduanya. Prajurit lokal dari Provinsi Iga kemudian dinyatakan sebagai musuh Nobunaga. Peristiwa ini disebut Kerusuhan Iga tahun Tensho bagian pertama.

Masih di tahun yang sama (1579), pasukan Nobunaga memadamkan pemberontakan di Kinai yang dipimpin Besso Nagaharu dan Araki Murashige. Nobunaga juga memerintahkan istri sah dari Tokugawa Ieyasu yang bernama Tsukiyama-dono untuk melakukan seppuku. Tsukiyama-dono adalah ibu dari putra pewaris Ieyasu yang bernama Tokugawa Nobuyasu. Peristiwa ini menjadi

sumber perselisihan di kalangan kelompok pengikut Tokugawa yang terbagi menjadi kelompok pro dan kelompok anti-Nobunaga. Pada akhirnya Tokugawa Ieyasu memutuskan untuk tidak menyelamatkan nyawa istri dan putra pewarisnya.

Pada bulan April 1580, Nobunaga berhasil berdamai dengan pihak kuil Ishiyama Honganji. Masalah kuil Ishiyama Honganji dan pendeta Kennyo yang merupakan ganjalan bagi Nobunaga bisa diselesaikan dengan damai berkat keputusan Kaisar Ogimachi yang menguntungkan pihak kuil Ishiyama Honganji. Sesuai dengan syarat perdamaian, kuil Ishiyama Honganji harus pindah dari Osaka. Pada bulan Agustus 1580, Nobunaga secara tiba-tiba mengusir pengikutnya seperti Sakuma Nobumori, Hayashi Hidesada, Ando Morinari dan Niwa Ujikatsu.

Pada tahun 1581, Istana Tottori di Inaba yang dikuasai oleh Mori Terumoto dipaksa menyerah oleh pasukan Hashiba Hideyoshi yang kemudian bergerak maju untuk menyerang Bizen.

Pada tahun yang sama, Oda Nobuo kembali memimpin pasukan sebanyak 60.000 prajurit untuk membalas kekalahan dari prajurit lokal di Ise. Pembunuhan massal terjadi di Iga, semua orang yang disangka ninja tewas dibantai termasuk wanita dan anak-anak kecil. Korban tewas mencapai lebih dari 10.000 orang. Semua orang dikabarkan lenyap dari Provinsi Iga, semua barang-barang juga lenyap dan Provinsi Iga hancur. Peristiwa ini dinamakan Kerusuhan Iga tahun Tensho bagian kedua.

Kehancuran klan Takeda

Pada bulan Maret 1582, pasukan Oda Nobutada menyerang wilayah Takeda dan secara berturut-turut berhasil menaklukan Provinsi Shinano dan Suruga. Takeda Katsuyori dikejar sampai Gunung Tenmoku di Provinsi Kai, dan terpaksa bunuh diri yang menandai musnahnya klan Takeda.

Setelah klan Takeda dari Kai takluk, Nobunaga memerintahkan untuk menghukum mati semua pengikut klan Takeda beserta keluarga, dan pembantu yang dianggap akan membalas kematian tuannya. Peristiwa ini dikenal sebagai

Perburuan Takeda. Perintah Nobunaga untuk membantai seluruh klan Takeda tidak dapat diterima Tokugawa Ieyasu dan sebagian menteri dari pihak Nobunaga. Walaupun harus bertaruh nyawa, Ieyasu dan para menteri menyembunyikan sisa-sisa pengikut Takeda. Seorang tokoh di zaman Edo yang bernama Takeda Yukari merupakan keturunan dari sisa-sisa pengikut Takeda yang berhasil diselamatkan dari pembunuhan massal.

Sementara itu, pasukan Shibata Katsuie bertempur dengan putra pewaris Uesugi Kenshin yang bernama Uesugi Kagekatsu, tapi dipaksa mundur setelah hampir merebut Noto dan Etchu.

Pada saat yang bersamaan, pasukan yang dipimpin putra Nobunaga Kambe Nobutaka dan menteri Niwa Nagahide sedang dalam persiapan berangkat ke Shikoku untuk menyerbu Chosokabe Motochika.

Ada pendapat yang mengatakan Akechi Mitsuhide kuatir dengan masa depan sebagai pengikut Nobunaga karena tidak diberi bagian dalam rencana penyerbuan ke Shikoku. Mitushide merasa nasibnya sebentar lagi mirip dengan nasib Sakuma Nobumori dan Hayashi Hidesada yang diusir oleh Nobunaga.

Pendapat lain mengatakan Akechi Mitsuhide merasa dirinya sudah tidak berguna, karena tidak lagi diserahi tugas memimpin pasukan oleh Nobunaga. Mitsuhide juga merasa dipermalukan oleh Nobunaga, karena rencana pernikahan putri salah seorang pengikutnya yang bernama Saito Toshimitsu menjadi gagal. Pernikahan ini sebenarnya diatur oleh Mitsuhide sesuai strategi pendekatan terhadap Chosokabe Motochika yang diperintahkan Nobunaga.

Nobunaga mengirim Takigawa Kazumasa ke Provinsi Kozuke untuk meredam kekuatan daimyo berpenghasilan 2.400.000 koku bernama Hojo Ujimasa. Pada saat itu, Ujimasa sedang berperang melawan Uesugi Kagekatsu dan Takeda Katsuyori. Nobunaga juga mengirim Kawajiri Hidetaka ke Provinsi Kai dan Mori Nagayoshi ke Provinsi Shinano sebagai bagian dari strategi untuk menekan kekuatan militer Ujimasa. Setelah dikepung panglima daerah yang berada di pihak Nobunaga, pasukan Nobunaga tidak perlu lagi mengangkat senjata melawan Hojo Ujimasa yang ruang geraknya sudah dibatasi.

Insiden Honnoji

Pada tanggal 15 Mei 1582, Tokugawa Ieyasu berkunjung ke Istana Azuchi untuk mengucapkan terima kasih kepada Nobunaga atas penambahan Suruga ke dalam wilayah kekuasaannya. Nobunaga menugaskan Akechi Mitsuhide sebagai tuan rumah yang mengurus segala keperluan Ieyasu selama berada di Istana Azuchi mulai tanggal 15 Mei-17 Mei 1582.

Di tengah kunjungan Ieyasu di Istana Azuchi, Nobunaga menerima utusan yang dikirim Hashiba Hideyoshi yang meminta tambahan pasukan dari Nobunaga. Posisi Hideyoshi yang sedang bertempur merebut Istana Takamatsu di Bitchu dalam keadaan sulit, karena jumlah pasukan Mori berada di atas jumlah pasukan Hideyoshi.

Nobunaga menanggapi permintaan bantuan Hideyoshi. Mitsuhide dibebaskan dari tugasnya sebagai tuan rumah bagi Ieyasu dan diperintahkan memimpin pasukan bantuan untuk Hideyoshi. Dalam jurnal militer Akechi Mitsuhide ditulis tentang Nobunaga yang tidak merasa puas dengan pelayanan Mitsuhide sewaktu menangani kunjungan Ieyasu. Nobunaga menyuruh anak laki-laki peliharaannya yang bernama Mori Ranmaru untuk memukul kepala Mitsuhide.

Nobunaga berangkat ke Kyoto pada 29 Mei 1582 dengan tujuan mempersiapkan pasukan yang dikirim untuk menyerang pasukan Mori. Nobunaga menginap di kuil Honnoji, Kyoto. Akechi Mitsuhide yang sedang dalam perjalanan memimpin pasukan bala bantuan untuk Hideyoshi berbalik arah, dan secara tiba-tiba muncul di Kyoto untuk menyerang kuil Honnoji. Pada tanggal 2 Juni 1582, Nobunaga terpaksa melakukan bunuh diri, namun jasad Nobunaga kabarnya tidak pernah ditemukan. Peristiwa ini dikenal sebagai Insiden Honnoji.

Kepribadian

Nobunaga menggemari barang-barang yang berasal dari Barat. Pada tahun 1581, Nobunaga pernah menyelenggarakan parade pasukan kavaleri dengan mengundang Kaisar Ogimachi. Pada waktu itu, Nobunaga hadir mengenakan mantel dari kain beludru dan topi gaya Barat.

Pada masa tuanya, Nobunaga dikabarkan selalu mengenakan baju zirah ala Barat sewaktu tampil dalam pertempuran. Nobunaga sangat tertarik pada pelayan berkulit hitam dari misionaris Yesuit bernama Alessandro Valignano. Nobunaga lalu menjadikan pelayan berkulit hitam yang diberi nama Yasuke sebagai penasehat pribadi.

Nobunaga konon bisa segera mengerti kegunaan dari barang-barang yang dihadiahkan misionaris Yesuit seperti bola dunia, jam, dan peta. Pada waktu itu orang Jepang masih belum mengetahui bumi itu bulat. Para pengikut Nobunaga walaupun sudah dijelaskan berkali-kali tidak juga paham, tapi Nobunaga kabarnya bisa langsung mengerti dan menganggapnya sebagai sesuatu yang masuk akal.

Nobunaga dikenal mempunyai rasa ingin tahu yang besar. Nobunaga sudah menggunakan senapan model Arquebus ketika senapan masih merupakan barang yang tidak umum. Nobunaga terkenal dengan tindakan yang sering dinilai kejam, tapi misionaris Portugis bernama Luis Frois menganggap Nobunaga sebagai orang biasa-biasa saja.

Nobunaga kabarnya begitu tampan sewaktu masih remaja sehingga sering disangka sebagai wanita. Nobunaga juga punya selera fedofilia seperti lazimnya samurai zaman Sengoku. Nobunaga punya hubungan khusus dengan banyak bocah laki-laki seperti Maeda Toshiie, Hori Hidemasa, dan Mori Ranmaru. Tokoh terkemuka seperti Maeda Toshiie dan Hori Hidemasa sewaktu kecil adalah peliharaan Nobunaga, sedangkan Mori Ranmaru adalah anak laki-laki peliharaan Nobunaga yang terakhir. Nobunaga adalah pemimpin yang sangat berkuasa, tapi dibandingkan dengan besarnya kekuasaan Nobunaga, jumlah istri yang dimiliki sangat sedikit walaupun dikaruniai banyak keturunan.

Nobunaga benci dengan seni pertunjukan Noh tapi menyenangi Igo dan seni menyanyi dan menari yang disebut Kowakamai. Salah satu lagu Kowakamai yang digemari Nobunaga berjudul Atsumori, terutama lirik yang berbunyi "*Ningen gojunen, keten no uchi o kurabureba, mugen no gotoku nari, Hitotabi sei o uke, messenu mono no aribeki ka.* (Umur manusia hanya lima puluh tahun,

Di dunia fana ini, Hidup ini seperti mimpi, Sekali dilahirkan, Adakah orang yang tidak mati). Nobunaga dikabarkan sangat sering menyanyikan lagu ini sambil menari, mungkin karena liriknya mengena di hati atau mungkin juga cocok dengan prinsip hidupnya. Nobunaga sangat menggemari sumo sehingga sering sekali menggelar pertandingan sumo yang dihadiri kaisar dan kalangan atas istana. Nobunaga menyenangi seni bela diri dan beraneka macam olah raga, seperti berenang, berburu memakai burung rajawali, menunggang kuda dan seni memanah kyudo.

Lukisan potret

Lukisan potret Nobunaga disimpan di kuil Chokoji, kota Toyota, Prefektur Aichi. Lukisan potret Nobunaga oleh pelukis Eropa yang disimpan di gudang kuil Sampoji, kota Tendo, Prefektur Fukui ikut habis terbakar akibat serangan udara dalam Perang Dunia II, padahal dalam lukisan potret tersebut Nobunaga digambarkan sangat mirip dengan aslinya.

Kebijakan

Tenka Fubu

Pada abad pertengahan, rakyat Jepang terdiri dari kelas bangsawan, kelas pendeta, dan kelas samurai. Stempel Nobunaga bertuliskan "Tenka Fubu" (penguasaan seluruh Jepang dengan kekuatan militer) yang sering diartikan sebagai ambisi Nobunaga untuk mendirikan pemerintahan militer oleh kelas samurai dengan menghapus kelas bangsawan dan kelas pendeta. Ambisi Nobunaga menghancurkan kelas pendeta terlihat dari kebijakannya menghancurkan Pemberontakan Ikko Ikki dan Perang Ishiyama yang dilancarkan terhadap kuil Honganji dan pendeta Kennyo. Keshogunan Muromachi yang berada dibawah kendali Nobunaga juga mengeluarkan peraturan pertanahan di Kyoto yang menempatkan kompleks rumah tinggal kelas bangsawan di lokasi khusus agar lebih mudah diawasi.

Kegiatan beragama

Walaupun menyatakan dirinya sebagai penganut sekte Hokke, Nobunaga dinilai tidak punya penghormatan sama sekali terhadap agama Buddha.

Perintahnya dinilai kejam dalam penyelesaian masalah Ikko Ikki dan pembantaian massal kuil Enryakuji. Nobunaga dikabarkan menggunakan patung batu dewa pelindung anak dalam agama Buddha dan batu nisan sebagai tembok batu di Istana Azuchi.

Pihak yang pembela Nobunaga menyangkal Nobunaga tidak religius dengan menunjuk pada bukti langit-langit menara utama Istana Azuchi yang dipenuhi hiasan gambar para tokoh dalam agama Buddha, Taoisme dan Konfusianisme. Pendapat lain mengatakan Nobunaga hanya menginginkan pemerintahan militer yang sekuler. Nobunaga juga tidak pernah melarang kegiatan beragama seperti Jodo Shinshu dan kuil Enryakuji.

Kebijakan terhadap istana

Nobunaga tidak menempati jabatan di istana setelah mengundurkan diri dari jabatan Udaijin, bulan April 1578. Pengunduran diri Nobunaga sering dikatakan berkaitan dengan wafatnya Uesugi Kenshin di usia 49 tahun, bulan Maret 1578.

Ada pendapat yang mengatakan Nobunaga sudah mempunyai kekuasaan yang cukup hingga tidak lagi memerlukan bantuan dari istana, apalagi saingan Nobunaga sudah tidak ada lagi. Musuh-musuh besar Nobunaga seperti Uesugi Kenshin, kekuatan militer dari kuil Honganji dan klan ternama seperti klan Takeda, klan Mori dan klan Otomo semuanya sudah habis.

Di daerah Kanto, Nobunaga berusaha menjalin persekutuan dengan klan Gohojo yang menguasai wilayah bernilai 2.400.000 koku. Pemimpin klan juga dikirimi wanita untuk dijadikan istri.

Nobunaga ikut membantu dalam soal keuangan dan turut campur dalam pengambilan keputusan di istana. Kaisar hanya berperan sebagai boneka Nobunaga, hingga pada puncaknya Nobunaga meminta Kaisar Ogimachi untuk mengundurkan diri. Kaisar Ogimachi adalah kaisar yang sudah berpengalaman dan tidak mudah mengikuti setiap perkataan Nobunaga. Nobunaga sebaliknya masih menuruti perintah kaisar setiap kali kaisar tidak sependapat dengan Nobunaga yang ingin selalu menyerang musuh kuatnya di berbagai tempat.

Pendapat lain mengatakan pameran kekuatan Nobunaga dalam bentuk parade

pasukan kavaleri di tahun 1581 diadakan dengan tujuan mengancam Kaisar Ogimachi. Pendapat yang membela Nobunaga mengatakan parade pasukan tidak dilakukan dengan tujuan mengancam kaisar.

Kaisar Ogimachi bermaksud berkompromi dengan Nobunaga dengan cara memberikan gelar-gelar seperti Seitaishogun, Dajo Daijin, dan Kampaku. Pendapat lain mengatakan ada kemungkinan kalangan istana merupakan dalang Insiden Honnoji karena kuatir dengan Nobunaga yang semakin bebas menjalankan politik Tenka Fubu setelah wafatnya Uesugi Kenshin.

Kebijakan perdagangan

Nobunaga menjalankan politik pasar bebas (*rakuichi rakuza*) dalam bentuk penghapusan sistem kartel dan pos-pos pemungutan pajak yang tidak perlu, sehingga peredaran barang dan perekonomian berkembang dengan pesat. Nobunaga juga melakukan survei wilayah dan memindahkan tempat kediaman pengikutnya di kota sekeliling istana.

Penghapusan sistem kartel hanya berlaku di daerah-daerah yang bisa dibebaskan dari kartel. Distribusi barang dikuatirkan lumpuh jika sistem kartel dihapus di seluruh daerah. Sistem kartel seperti di Kyoto tetap dipertahankan mengingat anggota kartel berpengaruh di bidang politik.

Kebijakan kepegawaian

Nobunaga lebih menghargai kemampuan daripada asal-usul keluarga. Pengikut Nobunaga yang kemudian menjadi sukses seperti Takigawa Kazumasu dan Akechi Mitsuhide adalah bekas ronin. Kinoshita Tokichiro juga berasal dari prajurit berjalan kaki (*ashigaru*). Para menteri dari klan yang sudah mengabdi dari generasi ke generasi, seperti Sakuma Nobumori dan Hayashi Hidesada sebaliknya justru diusir oleh Nobunaga.

Sakuma Nobumori dan Hayashi Hidesada bukannya tidak berprestasi, tapi Nobunaga lebih menghargai hasil pekerjaan Shibata Katsuie yang merupakan pengikut sekaligus panglima pasukan dari wilayah Hokuriku. Nobumori dan Hidesada memang pernah diizinkan untuk terus mengikuti Nobunaga, tapi ketika mencoba berperan aktif justru dikenakan tindakan disiplin berupa pemecatan.

Upacara minum teh yang sedang populer pada saat itu digunakan Nobunaga sebagai sarana berpolitik dan bisnis dengan kalangan pengikutnya. Para pengikut Nobunaga juga sebaliknya menjadi sangat menghargai tradisi upacara minum

teh. Nobunaga menggunakan perangkat minum teh berharga tinggi dari provinsi penghasil keramik terbaik sebagai imbalan pengganti uang tunai. Takigawa Kazumasu yang memiliki wilayah Kanto kabarnya sangat kecewa karena tidak diberi imbalan berupa perangkat minum teh Shukokonasu. Imbalan yang diterima dari Nobunaga justru penambahan wilayah kekuasaan berupa Provinsi Kozuke dan gelar penguasa daerah Kanto.

Kepemimpinan

Nobunaga mempunyai kemampuan untuk memimpin para pengikut yang terdiri dari kalangan yang sudah sangat terpilih, tapi sering dikatakan tidak berusaha untuk mengerti sifat orang-orang yang berada di sekelilingnya. Pendapat lain mengatakan para pengikut sering tidak mendapat penjelasan dari Nobunaga tentang maksud kebijakan politik yang sedang diambil.

Nobunaga sangat mengawasi gerak-gerik para daimyo. Nobunaga sering mengirim berbagai macam barang berharga untuk Uesugi Kenshin dan Takeda Shingen yang dianggap sebagai ancaman terbesar dengan maksud untuk menjalin hubungan persahabatan.

Silsilah dan Pengikut

Asal Usul

Pendapat yang melihat hubungan antara klan Oda (disebut juga klan Taira atau klan Fujiwara) dan kuil Shinto Tsurugi di Prefektur Fukui mengatakan asal-usul klan Oda adalah klan Imbe (klan Imibe) yang merupakan kelas bangsawan sejak zaman kuno. Klan Oda berasal dari Echizen tapi kemudian pindah ke Owari. Klan Asakura merupakan saingan klan Oda. Kakek Nobunaga bernama Oda Nobusada yang merupakan penguasa Istana Furuwatari.

Pengikut

Shibata Katsuie, Takigawa Kazumasu, Niwa Nagahide, Akechi Mitsuhide, Tokugawa Ieyasu, Hashiba Hideyoshi, Hayashi Hidesada, Sakuma Nabumori, Ikeda Tsuneoki

Murai Sadakatsu

Menantu pria: Gamo Ujisato, Tsutsui Sadatsugu, Niwa Nagashige, Maeda

Toshinaga, Matsudaira Nobuyasu, Mizuno Tadatane, Saji Kazunari, Nijo Akizane, Marikoji Mitsufusa, Tokudaiji Sanehisa

Hori Hidemasa, Hasegawa Hidekazu

Anak laki-laki peliharaan: Mori Ranmaru, Mori Nagauji, Mori Nagataka

Ksatria berbaju hitam: Sassa Narimasa, Mori Yoshikatsu, Kawajiri Hidetaka, Hacha Yoritaka

Ksatria berbaju merah: Maeda Toshiie, Ban Naomasa, Mori Hideyori, Nonomura Masashige, Inoko Kazutoki, Asai Shinbachiro, Ito Nagahisa, Sawaki Yoshiyuki, Kanemori Nagachika

Pengikut lain yang berpengaruh: Kuki Yoshitaka, Hosokawa Yusai, Araki Murashige, Ikeda Katsumasa, Matsunaga Hisahide, Tsutsui Junkei, Kelompok Tiga Serangkai dari Mino (Inaba Yoshimichi, Ando Morinari, Ujiie Naomoto).

Lokasi makam

Lokasi yang dinyatakan sebagai makam Oda Nobunaga tersebar di banyak tempat, antara lain:

Nobunaga Kobyo di kuil Honnoji, distrik Nakagyo, Kyoto

Oda Nobunaga Kohonbyo di kuil Rendaizan Amidaji

Batu nisan Nobunaga terletak di kuil ini. Pendeta kepala dikabarkan menguburkan Oda Nobunaga setelah Insiden Honnoji.

Lokasi makam di kuil Oku-no-in, Gunung Koya

Gorinto (batu nisan lima susun) Oda Nobunaga yang dilupakan orang sejak zaman Meiji ditemukan pada tahun 1970.

Kuil Soken-in yang terletak di dalam kompleks kuil Daitokuji, distrik Kita, Kyoto Toyotomi Hideyoshi dikabarkan membangun kuil Soken-in untuk Oda Nobunaga di kuil ini pada peringatan setahun meninggalnya Nobunaga. Pada waktu itu dibuat dua buah patung kayu sebagai pengganti jenazah Oda Nobunaga yang tidak pernah ditemukan, satu buah patung untuk dikremasi dan satu buah patung untuk disimpan di dalam kuil Soken-in.

Oda Nobunaga Kohonbyo di situs bekas Istana Azuchi (wilayah Sannomaru).

Makam Oda Nobunaga di kuil Zuiryuji di Gunung Takaoka, kota Takaoka, Prefektur Toyama

Makam Oda Nobunaga di kuil Sofukuji, kota Gifu, Prefektur Gifu.

Onabe-no-kata (istri lain Nobunaga) mengirimkan barang-barang peninggalan dan papan kayu nama almarhum (*ihai*) milik Nobunaga. (Sumber : Wikipedia Indonesia)

D A T A

Daimyo

Daimyo berasal dari kata Daimyoshu , Daimyoshu (kepala keluarga terhormat) yang berarti orang yang memiliki pengaruh besar di suatu wilayah. Di dalam masyarakat samurai di Jepang, istilah daimyo digunakan untuk samurai yang memiliki hak atas tanah yang luas (tuan tanah) dan memiliki banyak bushi sebagai pengikut.

Pada zaman Muromachi, Shugoshoku adalah nama jabatan yang diberikan kepada kelas penguasa untuk menjaga wilayah feodal yang disebut Kuni (provinsi). Penguasa yang menjabat Shugoshoku kemudian sering disebut sebagai Shugo Daimyo. (Daimyo yang melindungi).

Di zaman Sengoku, dikenal penguasa wilayah feodal yang disebut Taishin. Selain itu dikenal juga samurai lokal yang berperan dalam pembangunan daerah yang disebut Kokujin. Sengoku Daimyo merupakan sebutan untuk daimyo yang menguasai lebih dari satu wilayah kekuasaan.

Pada zaman Edo, daimyo adalah sebutan untuk samurai yang menerima lebih dari 10.000 koku dari Keshogunan Edo, sedangkan samurai yang menerima kurang dari 10.000 koku disebut Hatamoto.

Daimyo zamanEdo

Daimyo yang berkunjung ke istana, gambar dai buku "Sketches Japaneses Manners and Customs"

Peringkat daimyo pada zaman Edo ditentukan oleh tingkatan kebangsawanan

(Kakaku), tingkat jabatan (Kan-i), potensi kekayaan wilayah Han (Kokudaka), dan deskripsi pekerjaan (Yakushoku).

Pada zaman Edo terdapat 3 jenis daimyo:

Kamon Daimyo.

Daimyo yang masih punya hubungan kerabat dengan keluarga shogun Tokugawa

Fudai Daimyo

Daimyo turun temurun yang sudah setia kepada shogun Tokugawa jauh sebelum Pertempuran Sekigahara,

Tozama

Pengikut Tokugawa yang menjadi setia setelah ditundukkan dalam Pertempuran Sekigahara.

Tokugawa Ieyasu memberi wewenang atas kekuasaan wilayah han Owari, Kishu, Mito untuk ketiga orang putranya. Ieyasu juga memberi wewenang kepada masing-masing putranya untuk menggunakan nama keluarga Tokugawa, sehingga salah satu garis keturunan putranya dapat menggantikan garis keturunan utama Tokugawa jika mata rantai keturunan utama terputus. Selain itu, masing-masing putra Tokugawa masih menerima tugas penting memata-matai kegiatan para daimyo lain wilayah han tetangga.

Ieyasu menyebar anggota keluarganya ke seluruh Jepang untuk mengawasi daimyo di wilayah han tetangga. Putra ke-9 yang bernama Tokugawa Yoshinao ditunjuk sebagai daimyo wilayah han Owari. Putra ke-10 yang bernama Tokugawa Yorinomu ditunjuk sebagai daimyo wilayah han Kishu, Putra ke-11 yang bernama Tokugawa Yorifusa ditunjuk sebagai daimyo wilayah han Mito. Selain itu, Yuki Hideyasu yang merupakan kakak dari shogun generasi ke-2 Tokugawa Hidetada ditunjuk sebagai daimyo wilayah han Echizen.

Pengikut (Kashin) berasal dari keluarga yang sudah turun temurun mengabdi kepada klan Tokugawa dijadikan Fudai Daimyo. Dalam menjalankan pemerintahan, shogun Tokugawa selalu dikelilingi oleh Fudai Daimyo yang ditunjuk sebagai menteri senior (Tairo) dan penasehat shogun (Roju)

Jika dibandingkan dengan daimyo lainnya, Fudai Daimyo menerima jumlah Kokudaka yang rendah, sebaliknya klan Torii, klan Sakakibara, dan klan Honda mempunyai kokudaka yang tinggi. Klan Ii yang menjadi Fudai Hitto di Hikone mempunyai kokudaka yang sangat tinggi hingga mencapai 350.000 koku. Cuma ada segelintir daimyo yang menerima di atas 100.000 koku, misalnya: klan Sakai, klan Abe, klan Hotta, klan Yanagisawa, dan klan Toda. (Sumber Wikipedia Indonesia)

Istana Osaka

Menara Utama Istana Osaka

Istana Osaka adalah istana yang terletak di dalam Taman Istana Osaka, distrik Chuo-ku, kota Osaka, Jepang. Istana Osaka berada di ujung paling sebelah utara daerah Uemachi, menempati lokasi tanah yang paling tinggi dibandingkan dengan wilayah sekelilingnya.

Istana Osaka merupakan bangunan peninggalan budaya yang dilindungi oleh pemerintah Jepang. Menara utama Istana Osaka yang menjulang tinggi merupakan simbolkota Osaka.

Istana Osaka dimanfaatkan sebagai istana sekaligus benteng sejak zaman Azuchi Momoyama hingga zaman Edo. Istana Osaka yang ada sekarang terdiri dari menara utama yang dilindungi oleh dua lapis tembok tinggi yang dikelilingi oleh dua lapis parit, parit bagian dalam (Uchibori) dan parit bagian luar (Sotobori). Air yang digunakan untuk mengaliri parit istana diambil dari Sungai Yodo mengalir di sebelah utara Istana Osaka.

Menurut orang Jepang zaman dulu, Istana Osaka berada di provinsi Setsu (nama zaman dulu untuk Osaka dan sekelilingnya), wilayah Higashinari Goori, Osaka. Sesuai dengan penggantian karakter Kanji yang digunakan untuk menulis kota Osaka dalam bahasa Jepang, nama Istana Osaka sekarang ditulis sebagai Osaka-jo.

Sejarah

Pada tahun 1496, pendeta Buddha yang bernama Rennyo membangun rumah kediaman pendeta di lokasi yang bernama Osaka (tanjakan besar). Pendeta Rennyo yang mempunyai banyak pengikut kemudian memperluas rumah kediamannya menjadi kuil besar bernama Osaka Honganji (Ishiyama Honganji).

Di zaman Sengoku (tahun 1583), Oda Nobunaga membangun istana di lokasi yang menempati reruntuhan kuil Osaka Honganji. Pada waktu itu, benteng utama (Honmaru) yang dibangun dari batu-batu besar diselesaikan dalam waktu satu setengah tahun. Istana ini kemudian dinamakan Istana Osaka. Pada abad ke-17, pemukiman penduduk yang berlokasi di sekitar Istana Osaka berkembang menjadi sebuah kota, yang kemudian menjadi semakin luas hingga dijadikan sebuah prefektur di abad ke-19.

Istana Osaka Generasi Pertama

Pembangunan Istana Osaka generasi pertama memakan waktu 15 tahun, dimulai tahun 1583 dan selesai tahun 1598. Pembangunannya dimulai oleh Toyotomi Hideyoshi sewaktu Hideyoshi masih merupakan bawahan Oda Nobunaga.

Pada saat itu, Istana Osaka jauh lebih luas dibandingkan dengan Istana Osaka yang ada sekarang. Toyotomi Hideyoshi berkuasa setelah Oda Nobunaga tutup usia dan menjadikan Istana Osaka sebagai pusat pemerintahan. Toyotomi Hideyoshi tidak tinggal di Istana Osaka, melainkan di tempat-tempat kediamannya yang ada di Kyoto: Jurakudai (yang juga disebut Jurakutei) dan Istana Fushimi.

Menurut catatan oleh daimyo yang bernama Otomo Sorin (1530-1587), Istana Osaka merupakan bangunan istana yang paling megah tiada banding pada zaman itu, menara utamanya terdiri dari 5 tingkat yang atapnya dilapisi dengan emas. Sebelum Toyotomi Hideyoshi meninggal, pembangunan Istana Osaka diteruskan dengan pengembangan wilayah Ninomaru, Sannomaru, Sogamae (pertahanan paling luar Istana Osaka yang berupa bangunan tembok dari tanah yang dikeraskan), dan penggalian 3 lapis parit sebagai pertahanan istana.

Setelah Toyotomi Hideyoshi meninggal karena usia lanjut pada tahun 1599,

Hideyoshi digantikan oleh puteranya yang bernama Toyotomi Hideyori yang pindah dari Istana Fushimi ke Istana Osaka yang baru saja selesai. Pada saat itu Tokugawa Ieyasu mendirikan pemerintahan yang disebut Keshogunan Togukawa yang bertentangan dengan Toyotomi Hideyori yang memerintah provinsi Setsu. Dalam Pertempuran Musim Dingin Osaka tahun 1614, Tokugawa Ieyasu memimpin serangan besar-besaran menyerbu Toyotomi Hideyori yang hanya mampu bertahan di dalam Istana Osaka.

Dalam perjanjian perdamaian dengan Tokugawa Ieyasu, Toyotomi Hideyori yang kalah perang, setuju untuk menghancurkan Sannomaru, Sogamae dan parit lapis ketiga yang melindungi Istana Osaka. Berdasarkan perjanjian ini, pertahanan istana berupa parit luar (sotobori) yang ada di daerah Ninomaru juga harus diuruk sehingga Istana Osaka tidak dapat lagi digunakan untuk perang, sehingga yang tersisa hanyalah parit dalam (uchibori) dan benteng utama (Honmaru) saja.

Toyotomi Hideyori kemudian berusaha kembali membangun pertahanan militer di Istana Osaka yang dianggap Tokugawa Ieyasu melanggar perjanjian damai yang telah disetujui. Pada tahun berikutnya, Tokugawa Ieyasu mengirim pasukan besar-besaran untuk menghancurkan Toyotomi Hideyori dalam Pertempuran Musim Panas Osaka tahun 1615.

Istana Osaka Generasi Kedua

Istana Osaka jatuh pada Pertempuran Musim Panas Osaka di tahun 1615 dan Toyotomi Hideyori ditemukan tewas bunuh diri bersama-sama dengan ibundanya yang bernama Yodo dono. Tokugawa Ieyasu kemudian menghancurkan Istana Osaka yang baru saja selesai dibangun.

Sisa-sisa Istana Osaka beralih ke tangan Matsudaira Tadaaki yang merupakan cucu Tokugawa Ieyasu. Pemerintahan daerah pada zaman kekuasaan Keshogunan Tokugawa sebagian besar didelegasikan kepada para daimyo, tetapi mengingat nilai strategis Istana Osaka, Keshogunan Tokugawa menjadikan wilayah Osaka dan sekitarnya pada tahun 1619 sebagai wilayah Tenryo (wilayah yang diperintah langsung oleh pemerintah pusat).

Pada tahun 1620, pembangunan Istana Osaka dimulai kembali oleh Tokugawa Hidetada (1579 - 1632) dengan gambar rancangan yang baru. Sebagai anak ketiga dari Tokugawa Ieyasu, Tokugawa Hidetada lebih banyak dikenal sebagai shogun kedua mengikuti jejak ayahnya yang merupakan shogun pertama Jepang.

Pembangunan kembali Istana Osaka dilakukan dalam 3 tahap dengan memobilisasi 64 daimyo untuk merekonstruksi bangunan istana berikut tembok-tembok benteng yang dibuat dari potongan-potongan batu berukuran raksasa. Semua sisa-sisa fondasi istana dan parit generasi pertama yang dibangun pada era Toyotomi Hideyoshi dihancurkan dan ditimbun lagi dengan tanah baru, sehingga Istana Osaka dibangun kembali di tempat yang lebih tinggi.

Rekonstruksi istana memakan waktu 10 tahun (1620-1629). Menara utama dibuat menjadi lebih tinggi dengan maksud untuk menghapus semua kenangan rakyat pada Toyotomi Hideyoshi. Luas istana juga berkurang menjadi tinggal seperempatnya. Konon untuk membangun kembali Istana Osaka dan tembok-tembok yang mengelilinginya diperlukan 500.000 batu-batu dalam berbagai jenis dan ukuran. Pembangunan menara utama berhasil diselesaikan pada tahun 1626, tetapi pada tahun 1665 terbakar habis akibat disambar petir.

Penguasa Istana Osaka adalah shogun Tokugawa, tetapi berhubung pemerintah Tokugawa berkedudukan di Edo, istana sehari-harinya diperintah oleh pejabat yang ditunjuk langsung oleh shogun. Pejabat pelaksana pemerintahan istana disebut Osaka-jo Dai yang dipilih dari daimyo paling senior (fudai daimyo) dan bergaji tinggi (taishin). Di bawah pejabat Osaka-jo Dai terdapat dua orang pejabat yang disebut Osaka Teiban dan 4 orang pejabat Osaka Kaban yang berfungsi sebagai pemelihara keamanan.

Sebelum jatuhnya Keshogunan Tokugawa pada Pertempuran Toba-Fushimi tahun 1868 yang sekaligus menandai akhirnya zaman Edo, shogun Tokugawa yang memimpin pasukan Keshogunan Tokugawa sempat mundur ke Istana Osaka sebelum akhirnya melarikan diri ke Edo dengan menggunakan perahu.

Bangunan indah yang terdapat di dalam Istana Osaka yang bernama Honmaru Goten (Istana di Benteng Utama) dibakar habis pada pada zaman restorasi Meiji.

Sisa-sisa Istana Osaka yang masih ada kemudian dikuasai oleh pemerintah baru Meiji.

Istana Osaka Generasi Ketiga

Pemerintah Meiji menggunakan kawasan di dalam reruntuhan Istana Osaka sebagai fasilitas militer dan rakyat biasa dilarang masuk. Pada tahun 1928, walikota Osaka pada saat itu yang bernama Seki Hajime mengusulkan agar Istana Osaka dibangun kembali. Dari hasil sumbangan penduduk Osaka terkumpul uang sebanyak 1.500.000 yen yang digunakan untuk memindahkan fasilitas divisi IV angkatan darat Jepang dan membangun menara utama.

Pada tahun 1931, Istana Osaka dibangun kembali dengan menggunakan beton bertulang baja. Walaupun bangunannya berada di atas fondasi istana yang dibangun di zaman Tokugawa, menara utama Istana Osaka dibuat semirip mungkin dengan gambar asli Istana Osaka yang dibangun Toyotomi Hideyoshi.

Proyek pemugaran menara utama Istana Osaka merupakan proyek pemugaran istana yang pertama dilakukan di zaman Showa. Dari lantai 1 sampai lantai 4, dinding menara utama Istana Osaka menggunakan plesteran warna putih gaya zaman Tokugawa, sedangkan lantai 5 menggunakan pernis warna hitam gaya zaman Toyotomi yang berhias gambar harimau dan burung Jenjang dari lembaran kertas emas. Setelah menara utama selesai dibangun, di dalamnya dijadikan museum barang-barang peninggalan bersejarah Toyotomi Hideyoshi.

Pada Perang Dunia II, empat bangunan Yagura di wilayah Ninomaru terbakar habis tapi untungnya bangunan menara utama selamat dari serangan udara. Dalam serangan udara yang terjadi pada hari-hari menjelang berakhirnya Perang Dunia II, bom jenis 1 ton yang banyak dijatuhkan di sekitar Istana Osaka menjadikan Istana Osaka dan daerah sekitar stasiun kereta api Kyobashi menjadi lautan api. Penumpang kereta api yang berusaha menyelamatkan diri juga tidak luput menjadi korban. Foto akibat serangan udara yang diambil dari atap kantor cabang surat kabar Mainichi yang diberi judul "Asap Hitam Tebal Membubung dengan Latar Belakang Menara Utama Istana Osaka" menjadi foto klasik yang terkenal dengan judul "Pertempuran Musim Panas Osaka" (Osaka natsu no jin)

untuk mengingatkan orang pada pertempuran besar-besaran pada musim panas 1615 antara pasukan Toyotomi Hideyori dan pasukan Tokugawa Ieyasu.

Pada tahun 1948 sesudah zaman pendudukan selesai, Istana Osaka dikembalikan ke pemerintah Jepang dan mulai direstorasi. Parit luar dan daerah luas yang ada disekeliling Istana Osaka dijadikan taman bernama Taman Istana Osaka. Pada tahun 1950 setelah angin topan Jane kembali merusak Istana Osaka, pemerintah Jepang mulai serius melakukan proyek restorasi dan penelitian secara ilmiah. Pada tahun 1959, penggalian arkeologi berhasil menemukan sisa-sisa reruntuhan bangunan zaman Toyotomi Hideyoshi.

Penyelesaian proyek restorasi Istana Osaka memakan waktu 3 tahun, dimulai tahun 1995 dan selesai tahun 1997, yang antara lain membangun fasilitas lift untuk penyandang cacat, orang lanjut usia dan rombongan wisatawan.

Menara utama Istana Osaka yang ada sekarang sudah berusia lebih dari 70 tahun. Jika dibandingkan dengan menara utama yang dibangun pada zaman Toyotomi atau zaman Tokugawa, menara utama yang dibangun di zaman Showa merupakan bangunan menara utama yang paling panjang umur.

Walaupun pastinya terletak di dalam lingkungan taman atau di sekitar Istana Osaka yang ada sekarang, sampai saat ini letak sebenarnya dari istana generasi pertama yang dibangun oleh Toyotomi Hideyoshi masih belum diketahui. Istana Osaka generasi pertama mungkin ada di sekitar parit luar (sotobori), di bawah jalan raya, atau di bawah tanah kompleks perkantoran Osaka Business Park (OBP) yang tidak terjangkau penggalian arkeologi.

Keshogunan Tokugawa

Shogun Tokugawa Ieyasu

Keshogunan Tokugawa (1603—1868) atau Keshogunan Edo (Edo bakufu) adalah pemerintahan diktator militer feodalisme di Jepang yang didirikan oleh Tokugawa Ieyasu dan secara turun temurun dipimpin oleh shogun keluarga Tokugawa. Dalam periode historis Jepang, masa pemerintahan Keshogunan

Tokugawa disebut zaman Edo, karena ibukota terletak di Edo yang sekarang disebut Tokyo. Keshogunan Tokugawa memerintah dari Istana Edo hingga Restorasi Meiji.

Keshogunan Tokugawa adalah pemerintahan diktator militer ketiga dan terakhir di Jepang setelah Keshogunan Kamakura dan Keshogunan Muromachi. Keshogunan Tokugawa dimulai pada tanggal 24 Maret 1603 dengan pengangkatan Tokugawa Ieyasu sebagai Sei-i Taishogun dan berakhir ketika Tokugawa Yoshinobu mengembalikan kekuasaan ke tangan kaisar (Taisei Hokan) pada 9 November 1867.

Pemerintahan keshogunan Tokugawa selama 264 tahun disebut sebagai zaman Edo atau zaman Tokugawa. Periode terakhir Keshogunan Tokugawa yang diwarnai dengan maraknya gerakan untuk menggulingkan keshogunan Tokugawa dikenal dengan sebutan Bakumatsu.

Oda Nobunaga dan penerusnya Toyotomi Hideyoshi merupakan pemimpin Jepang di zaman Azuchi Momoyama yang berhasil mendirikan pemerintah pusat setelah berhasil mempersatukan provinsi-provinsi di zaman Sengoku. Setelah Pertempuran Sekigahara di tahun 1600, kekuasaan pemerintah pusat direbut oleh Tokugawa Ieyasu yang menyelesaikan proses pengambilalihan kekuasaan dan mendapat gelar Sei-i Taishogun di tahun 1603. Tokugawa Ieyasu sebetulnya tidak memenuhi syarat sebagai shogun karena bukan keturunan klan Minamoto. Agar syarat utama menjadi shogun terpenuhi, Ieyasu memalsukan garis keturunannya menjadi keturunan klan Minamoto agar bisa diangkat menjadi shogun. Keturunan Ieyasu secara turun-temurun menjadi shogun dan kepala pemerintahan sampai terjadinya Restorasi Meiji.

Di masa Keshogunan Tokugawa, rakyat Jepang dibagi-bagi menurut sistem kelas berdasarkan pembagian kelas yang diciptakan Toyotomi Hideyoshi. Kelas samurai berada di hirarki paling atas, diikuti petani, pengrajin dan pedagang. Pemberontakan sering terjadi akibat pembagian sistem kelas yang kaku dan tidak memungkinkan orang untuk berpindah kelas. Pajak yang dikenakan terhadap petani selalu berjumlah tetap dengan tidak memperhitungkan inflasi. Samurai

yang menguasai tanah harus menanggung akibatnya, karena jumlah pajak yang berhasil dikumpulkan semakin hari nilainya semakin berkurang. Perselisihan soal pajak sering menyulut pertikaian antara petani kaya dan kalangan samurai yang terhormat tapi kurang makmur. Pertikaian sering memicu kerusuhan lokal hingga pemberontakan berskala besar yang umumnya dapat segera dipadamkan. Kelompok anti keshogunan Tokugawa justru semakin bertambah kuat setelah keshogunan Tokugawa mengambil kebijakan untuk bersekutu dengan kekuatan asing.

Setelah kalah dalam Perang Boshin yang berpuncak pada Restorasi Meiji, keshogunan Tokugawa berhasil ditumbangkan persekutuan kaisar dengan sejumlah daimyo yang berpengaruh. Keshogunan Tokugawa secara resmi berakhir setelah shogun Tokugawa ke-15 yang bernama Tokugawa Yoshinobu mundur dan kekuasaan dikembalikan ke tangan kaisar (Taisei Hokan).

Pemerintahan

Pintu gerbang Sakurada di Istana Edo, pusat kekuasaan klan Tokugawa

Keshogunan dan wilayah han

Sistem politik feodal Jepang di zaman Edo disebut Bakuhan Taisei. Baku dalam "bakuhan" berarti "tenda" yang merupakan singkatan dari bakufu (pemerintah militer atau keshogunan). Dalam sistem Bakuhan taisei, daimyo menguasai daerah-daerah yang disebut han dan membagi-bagikan tanah kepada pengikutnya. Sebagai imbalannya, pengikut daimyo berjanji untuk setia dan mendukung daimyo secara militer.

Kekuasaan pemerintah pusat berada di tangan shogun di Edo dan daimyo ditunjuk sebagai kepala pemerintahan di daerah. Daimyo memimpin provinsi sebagai wilayah berdaulat dan berhak menentukan sendiri sistem pemerintahan, sistem perpajakan, dan kebijakan dalam negeri. Sebagai imbalannya, daimyo wajib setia kepada shogun yang memegang kendali hubungan internasional dan keamanan dalam negeri. Shogun juga memiliki banyak provinsi dan berperan

sebagai daimyo di provinsi yang dikuasainya. Keturunan keluarga Tokugawa disebar sebagai daimyo di seluruh pelosok Jepang untuk mengawasi daimyo lain agar tetap setia dan tidak bersekongkol melawan shogun.

Keshogunan Tokogawa berhak menyita, menganeksasi, atau memindahtangankan wilayah di antara para daimyo. Sistem Sankin Kotai mewajibkan daimyo bertugas secara bergiliran mendampingi shogun menjalankan fungsi pemerintahan di Edo. Daimyo harus memiliki rumah kediaman sebagai tempat tinggal kedua sewaktu bertugas di Edo. Anggota keluarga daimyo harus tetap tinggal di Edo sebagai penjaga rumah sewaktu daimyo sedang pulang ke daerah, sekaligus sebagai sandera kalau daimyo bertindak di luar keinginan shogun.

Daimyo dari keturunan klan Tokugawa dan daimyo yang secara turun temurun merupakan pengikut setia klan Tokugawa disebut Fudai Daimyo. Sedangkan daimyo yang baru setia kepada klan Tokugawa setelah bertekuk lutut dalam Pertempuran Sekigahara disebut Tozama Daimyo. Golongan yang selalu mendapat perlakuan khusus disebut Shimpan Daimyo, karena berasal tiga percabangan keluarga inti Tokugawa yang disebut Tokugawa Gosankei (Tiga keluarga terhormat Tokugawa) yang masing-masing dipimpin oleh putra Tokugawa Ieyasu:

Tokugawa Yoshinao, penguasa han Owari generasi pertama

Tokugawa Yorinobu, penguasa han Kishu generasi pertama

Tokugawa Yorifusa, penguasa han Mito generasi pertama.

Lambang keluarga Tokugawa berupa Mitsuba Aoi (tiga helai daun Aoi) hanya boleh digunakan garis keturunan utama keluarga Tokugawa dan Tokugawa Gosankei. Putra-putra lain Tokugawa Ieyasu hanya diberi nama keluarga Matsuidara dan tidak mendapatkan nama keluarga Tokugawa.

Di awal zaman Edo, keshogunan Tokugawa sangat kuatir terhadap Tozama Daimyo yang dianggap memiliki kesetiaan yang tipis terhadap klan Tokugawa. Berbagai macam strategi dirancang agar Tozama Daimyo tidak memberontak. Sanak keluarga klan Tokugawa sering dikawinkan dengan Tozama Daimyo,

walaupun sebenarnya tujuan akhir keshogunan Tokugawa adalah memberantas habis semua Tozama Daimyo. Keshogunan Tokugawa justru akhirnya berhasil ditumbangkan Tozama Daimyo dari Satsuma, Choshu, Tosa, dan Hizen.

Keshogunan Tokugawa memiliki sekitar 250 wilayah han yang jumlahnya turun naik sesuai keadaan politik. Peringkat wilayah han ditentukan pemerintah berdasarkan total penghasilan daerah dalam setahun berdasarkan unit koku. Penghasilan minimal yang ditetapkan shogun untuk seorang daimyo adalah 10.000 koku. Daimyo yang memegang wilayah makmur dan berpengaruh mempunyai penghasilan sekitar 1 juta koku.

Hubungan shogun dan kaisar

Keshogunan Tokugawa menjalankan pemerintah pusat dari Edo, sedangkan penguasa sah Jepang dipegang kaisar Jepang yang berkedudukan di Kyoto. Kebijakan pemerintahan dikeluarkan istana kaisar di Kyoto dan diteruskan kepada klan Tokugawa. Sistem ini berlangsung sampai kekuasaan pemerintah dikembalikan kepada kaisar di zaman Restorasi Meiji.

Keshogunan Tokugawa menugaskan perwakilan tetap di Kyoto yang disebut Kyoto Shoshidai untuk berhubungan dengan kaisar, keluarga kaisar dan kalangan bangsawan.

Perdagangan luar negeri

Keshogunan Tokugawa mengeruk keuntungan besar dari monopoli perdagangan luar negeri dan hubungan internasional. Perdagangan dengan kapal asing dalam jumlah terbatas hanya diizinkan di Provinsi Satsuma dan daerah khusus Tsushima. Kapal-kapal Namban dari Portugal merupakan mitra dagang utama keshogunan Tokugawa yang diikuti jejaknya oleh kapal-kapal Belanda, Inggris dan Spanyol.

Jepang berperan aktif dalam perdagangan luar negeri sejak tahun 1600. Pada tahun 1615, misi dagang dan kedutaan besar di bawah pimpinan Hasekura Tsunenaga melintasi Samudra Pasifik ke Nueva Espana dengan menggunakan kapal perang Jepang bernama San Juan Bautista. Sampai dikeluarkannya kebijakan Sakoku di tahun 1635, shogun masih mengeluarkan izin bagi kapal-

kapal Shuisen (Kapal Segel Merah) yang ingin berdagang dengan Asia. Setelah itu, perdagangan hanya diizinkan dengan kapal-kapal yang datang Tiongkok dan Belanda.

Lembaga pemerintahan

Roju dan Wakadoshiyori

Menteri senior (roju) diangkat dari anggota keshogunan yang paling senior dan bertugas sebagai pengawas ometsuke, machibugyo, ongokubugyo dan pejabat-pejabat tinggi lain. Tugas lain menteri senior adalah berhubungan dengan berbagai kalangan, seperti istana kaisar di Kyoto, kalangan bangsawan (kuge), daimyo, kuil Buddha dan Jinja, termasuk menghadiri berbagai macam rapat seperti rapat pembagian daerah. Keshogunan Tokugawa memiliki 4-5 menteri senior yang masing-masing bertugas sebulan penuh secara bergantian. Shogun meminta pertimbangan menteri senior jika ada persoalan penting yang harus diselesaikan. Pada perombakan birokrasi di tahun 1867, posisi menteri senior dihapus dan diganti dengan sistem kabinet, sehingga ada menteri dalam negeri, menteri keuangan, menteri luar negeri, menteri angkatan darat dan menteri angkatan laut.

Pada prinsipnya, Fudai Daimyo yang memiliki wilayah kekuasaan minimal 50.000 koku memenuhi persyaratan untuk ditunjuk sebagai menteri senior. Walaupun demikian, pejabat menteri senior sering berasal dari birokrat yang dekat dengan shogun, seperti pejabat soba yonin, Kyoto shoshidai dan Osaka jodai.

Shogun kadang kala menunjuk seorang menteri senior untuk mengisi posisi Tairo (tetua atau penasehat). Pejabat Tairo dibatasi hanya berasal dari klan Ii, Sakai, Doi dan Hotta, walaupun Yanagisawa Yoshiyasu pernah juga diangkat sebagai pengecualian. Ii Naosuke merupakan Tairo yang paling terkenal, tapi tewas dibunuh pada tahun 1860 di luar pintu gerbang Sakurada, Istana Edo.

Sebagai kelanjutan dari dewan rokuninshu (1633–1649) yang terdiri dari 6 anggota, keshogunan Tokugawa membentuk dewan wakadoshiyori yang berada persis di bawah posisi menteri senior (roju). Dewan wakadoshiyori terbentuk

pada tahun 1662 dan terdiri dari 4 anggota. Tugas utama dewan wakadoshiyori adalah mengurusi hatamoto dan gokenin yang merupakan pengikut langsung shogun.

Sebagian shogun juga mengangkat pejabat soba yonin yang bertugas sebagai perantara antara shogun dan roju. Posisi soba yonin menjadi sangat penting di masa shogun Tokugawa ke-5 yang bernama Tokugawa Tsunayoshi akibat salah seorang pejabat wakadoshiyori bernama Inaba Masayasu membunuh pejabat tairo bernama Hotta Masatoshi. Shogun Tsunayoshi yang cemas akan keselamatan dirinya memindahkan kantor roju hingga jauh dari bangunan utama istana.

Ometsuke dan Metsuke

Pejabat yang melapor kepada roju and wakadoshiyori disebut ometsuke dan metsuke. Lima orang pejabat ometsuke diberi tugas memata-matai para daimyo, kalangan bangsawan (kuge) dan istana kaisar agar segala usaha pemberontakan bisa diketahui sejak dini.

Di awal zaman Edo, daimyo seperti Yagyu Munefuyu pernah ditunjuk sebagai pejabat ometsuke. Selanjutnya, jabatan ometsuke cuma diisi oleh hatamoto yang berpenghasilan minimal 5.000 koku. Shogun sering menaikkan penghasilan ometsuke menjadi 10.000 koku agar ometsuke bisa dihargai dan berkedudukan sejajar dengan daimyo yang sedang diawasi. Pejabat ometsuke juga menerima gelar kami, seperti Bizen-no-kami yang berarti penguasa provinsi Bizen.

Sejalan dengan perkembangan waktu, fungsi pejabat ometsuke berubah menjadi semacam kurir yang menyampaikan perintah dari keshogunan Tokugawa ke para daimyo. Pejabat ometsuke juga diserahi tugas melangsungkan upacara seremonial di lingkungan Istana Edo. Pengawasan kehidupan beragama dan pengendalian senjata api merupakan tanggung jawab tambahan pejabat ometsuke.

Pejabat metsuke melapor kepada wakadoshiyori dan bertugas sebagai polisi militer bagi shogun. Tugasnya mengawasi ribuan hatamoto and gokenin yang berpusat di Edo. Masing-masing wilayah han juga memiliki metsuke yang

berfungsi sebagai polisi militer bagi para samurai.

San-bugyo

Pelaksanaan pemerintahan dilakukan oleh san-bugyo (tiga lembaga administrasi): jishabugyo, kanjobugyo dan machibugyo. Pejabat jishabugyo berstatus paling elit karena para pejabat selalu berhubungan dengan kuil Buddha (ji) dan kuil Shinto (sha) dan diberi hak penguasaan atas tanah. Pejabat jishabugyo juga menerima pengaduan dari pemilik tanah di luar 8 provinsi Kanto. Pejabat jishabugyo ditunjuk dari kalangan daimyo, dengan Ooka Tadasuke sebagai pengecualian.

Pejabat kanjobugyo yang terdiri dari 4 orang melapor langsung kepada roju. Tugasnya sebagai auditor keuangan keshogunan Tokugawa.

Pejabat machibugyo merupakan pelaksana pemerintahan tingkat lokal. Tugasnya merangkap-rangkap sebagai walikota, kepala polisi, kepala pemadam kebakaran, dan hakim pengadilan pidana dan hukum perdata, tapi tidak bertanggung jawab terhadap samurai. Pejabat machibugyo yang terdiri dari 2 orang (pernah juga sampai 3 orang) biasanya diambil dari hatamoto, bertugas bergantian selama satu bulan penuh.

Tiga orang pejabat machibugyo menjadi terkenal berkat film samurai (jidaigeki), pejabat bernama Ooka Tadasuke dan Toyama Kinshiro (To yama no Kinsan) selalu digambarkan sebagai pahlawan, sedangkan Torii Yozo sebagai penjahat.

Pejabat san-bugyo merupakan anggota dari dewan yang disebut Hyojosho. Anggota dewan hyojosho bertanggung jawab dalam soal administrasi tenryo, mengawasi gundai, daikan dan kura bugyo. Selain itu, anggota dewan hyojosho juga hadir sewaktu diadakan dengar pendapat sehubungan dengan kasus yang melibatkan samurai.

Tenryo, Gundai dan Daikan

Shogun juga menguasai secara langsung tanah di berbagai daerah di Jepang. Tanah milik shogun disebut Bakufu Chokkatsuchi yang sejak zaman Meiji disebut sebagai Tenryo. Shogun memiliki tanah yang sangat luas, mencakup

daerah-daerah yang sudah sejak dulu merupakan wilayah kekuasaan Tokugawa Ieyasu, ditambah wilayah rampasan dari para daimyo yang kalah dalam Pertempuran Sekigahara, serta wilayah yang diperoleh dari pertempuran musim panas dan musim dingin di Osaka. Di akhir abad ke-17, seluruh wilayah kekuasaan Tokugawa bernilai 4 juta koku. Kota perdagangan seperti Nagasaki dan Osaka, berbagai lokasi pertambangan seperti tambang emas di Sado termasuk ke dalam wilayah kekuasaan langsung shogun.

Wilayah kekuasaan shogun tidak dipimpin oleh daimyo melainkan oleh pelaksana pemerintahan yang memegang jabatan gundai, daikan, dan ongoku bugyo. Kota-kota penting seperti Osaka, Kyoto and Sumpu dipimpin oleh machibugyo, sedangkan kota pelabuhan Nagasaki dipimpin oleh Nagasaki bugyo yang ditunjuk oleh shogun dari hatamoto yang sangat setia pada shogun.

Daftar shogun klan Tokugawa

Tokugawa Ieyasu (1543–1616), berkuasa: 1603–1605
Tokugawa Hidetada (1579–1632), berkuasa: 1605–1623
Tokugawa Iemitsu (1604–1651), berkuasa: 1623–1651
Tokugawa Ietsuna (1641–1680), berkuasa: 1651–1680
Tokugawa Tsunayoshi (1646–1709), berkuasa: 1680–1709
Tokugawa Ienobu (1662–1712), berkuasa: 1709–1712
Tokugawa Ietsugu (1709–1716), berkuasa: 1713–1716
Tokugawa Yoshimune (1684–1751), berkuasa: 1716–1745
Tokugawa Ieshige (1711–1761), berkuasa: 1745–1760
Tokugawa Ieharu (1737–1786), berkuasa: 1760–1786
Tokugawa Ienari (1773–1841), berkuasa: 1787–1837
Tokugawa Ieyoshi (1793–1853), berkuasa: 1837–1853
Tokugawa Iesada (1824–1858), berkuasa: 1853–1858
Tokugawa Iemochi (1846–1866), berkuasa: 1858–1866
Tokugawa Yoshinobu (Keiki) (1837–1913), berkuasa: 1867–1868

Tokoh terkenal dalam keshogunan Tokugawa:

Tokugawa Mitsukuni dari Mito (Mito Komon)

Tokugawa Nariaki dari Mito

Ronin

Ronin atau roshi adalah sebutan untuk samurai yang kehilangan atau terpisah dari tuannya di zaman feodal Jepang (1185-1868). Samurai menjadi kehilangan tuannya akibat hak atas wilayah kekuasaan sang tuan dicabut oleh pemerintah. Samurai yang tidak lagi memiliki tuan tidak bisa lagi disebut sebagai samurai, karena samurai adalah "pelayan" bagi sang tuan.

Dalam budaya populer, ronin didramatisasi sebagai samurai tak bertuan, hidup tak terikat pada tuan atau daimyo dan mengabdikan hidup dengan mengembara mencari jalan samurai yang sejati.

Di zaman Jepang kuno, ronin berarti orang yang terdaftar (memiliki koseki) sebagai penduduk di suatu tempat, tapi hidup mengembara di wilayah lain sehingga dikenal juga dengan sebutan furo (pengembara).

Zaman Kamakura dan Zaman Muromachi

Lukisan Ronin sedang merampok rumah pedagang kaya

Di zaman Muromachi dan zaman Kamakura, samurai yang kehilangan pekerjaan dan tempat tinggal menjadi pengembara. Pada waktu itu, ronin sering menjadi sebab timbulnya kerusuhan skala kecil di berbagai daerah. Walaupun para daimyo banyak membutuhkan prajurit untuk berperang, ronin hampir tidak berkesempatan mendapat majikan yang baru. Situasi keamanan yang buruk menyebabkan ronin membentuk komplotan yang saling berebut wilayah dan pengaruh, beroperasi sebagai gerombolan pencoleng hingga menimbulkan huru-hara.

Zaman Sengoku

Di zaman Sengoku, sengoku daimyo yang tersebar di seluruh Jepang memerlukan prajurit dalam jumlah yang sangat besar, sehingga ronin mempunyai kesempatan besar untuk mendapat majikan baru. Tidak seperti di zaman Edo, hubungan antara samurai dan tuannya di zaman Sengoku tidaklah begitu erat. Di zaman Sengoku, samurai banyak yang memilih jadi ronin atas keputusannya sendiri cuma karena situasi kerja yang tidak memuaskan. Ada juga samurai yang memilih jadi ronin agar bisa menemukan tuan yang menjanjikan kondisi pekerjaan dan gaji yang lebih baik. Samurai yang berpindah-pindah tuan juga tidak kurang jumlahnya, bahkan ada juga ronin yang sukses menjadi daimyo. Semasa hidupnya, samurai bernama Todo Takatora pernah mengabdi untuk 10 orang majikan. Pada waktu itu, orang masih bisa semaunya berpindah-pindah kelas, seperti samurai berganti profesi menjadi pedagang atau petani menjadi samurai.

Zaman Toyotomi dan Zaman Osaka

Setelah Toyotomi Hideyoshi berhasil mempersatukan Jepang, berakhir pula zaman perang saudara yang berkepanjangan sehingga samurai banyak yang menjadi ronin. Sebagian besar daimyo tidak lagi perlu memiliki banyak pengikut. Setelah Pertempuran Sekigahara yang dimenangkan kubu Pasukan

Timur, wilayah kekuasaan daimyo Pasukan Barat banyak sekali yang dirampas sehingga para samurai yang kehilangan pekerjaan menjadi ronin. Di zaman Keshogunan Edo, pemerintah Bakufu menghancurkan daimyo yang termasuk golongan tozama daimyo (daimyo yang pernah mendukung klan Toyotomi) sehingga jumlah ronin menjadi semakin banyak.

Pertempuran Osaka

Memasuki zaman Edo, jumlah samurai yang dimiliki para daimyo begitu berlebihan sampai hampir-hampir tidak ada penerimaan samurai baru. Selain itu, hubungan antara majikan dan samurai menjadi semakin teratur karena pengaruh Konfusianisme. Samurai yang desersi meninggalkan tuannya tidak lagi akan diterima sebagai abdi daimyo di tempat lain. Dalam Pertempuran Osaka, klan Toyotomi banyak sekali dibantu para ronin untuk menghadapi pasukan Tokugawa. Jumlah ronin yang membantu klan Toyotomi dalam Pertempuran Osaka dikabarkan mencapai 100.000 orang, walaupun banyak di antaranya yang tewas terbunuh.

Zaman Edo

Di zaman Edo, penghapusan sebagian besar daimyo mengakibatkan jumlah samurai yang menjadi ronin makin bertambah banyak. Di akhir pemerintahan Tokugawa Iemitsu, jumlah ronin melonjak menjadi sekitar 500.000 orang karena peran samurai tidak lagi dibutuhkan di masa damai. Sebagian besar ronin menjadi penduduk kota atau menjadi petani, sebagian ronin bahkan pergi merantau ke luar negeri menjadi prajurit bayaran. Sebagian besar ronin justru hidup menderita dalam kemiskinan di kota-kota dan pemerintah Bakufu menganggapnya sebagai ancaman keamanan. Ronin banyak yang diusir dari kota dan hanya boleh tinggal di wilayah-wilayah yang ditentukan. Pemerintah Bakufu bahkan mengambil tindakan yang lebih kejam dengan melarang ronin mencari tuan yang baru. Kelompok ronin yang terusir ke sana ke mari akhirnya bersatu di bawah pimpinan Yui Shosetsu dan berkomplot untuk menggulingkan pemerintah Bakufu dalam Pemberontakan Keian.

Pemerintah Bakufu melarang pengangkatan anak sebagai putra pewaris

darurat (matsugoyoshi), akibatnya garis keturunan daimyo banyak yang terputus karena daimyo keburu meninggal tanpa memiliki putra pewaris. Keluarga daimyo yang tidak mempunyai putra pewaris terpaksa bubar dan samurai yang kehilangan tuannya berakhir sebagai ronin. Setelah pecahnya Pemberontakan Keian, pemerintah Bakufu berusaha memperbaiki kebijakan terhadap ronin. Pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan baru, seperti melonggarkan larangan mengangkat putra pewaris darurat, mengurangi jumlah daimyo yang dirampas wilayah kekuasaannya, dan meninjau kembali pembatasan wilayah permukiman ronin. Peluang ronin mencari majikan baru juga dibuka kembali. Walaupun sudah ada kebijakan baru, jumlah samurai yang menjadi ronin tidak juga bisa berkurang. Ronin-ronin baru terus bermunculan akibat perampasan wilayah kekuasaan para daimyo yang terus berlanjut.

Situasi Kehidupan Ronin

Di zaman Edo, ronin yang sudah kehilangan jati diri sebagai samurai masih diakui pemerintah sebagai "samurai" dan masih diizinkan memakai nama keluarga samurai dan membawa katana di pinggang. Sehari-harinya, ronin hidup berdampingan dengan rakyat banyak di bawah pengawasan pemerintah kota (machi bugyo). Sebagian besar ronin hidup miskin di rumah-rumah sewa, tapi ada juga ronin yang berhasil menjadi sastrawan ternama seperti Chikamatsu Monzaemon. Ronin ada yang membuka dojo (tempat berlatih bela diri), menjadi instruktur bela diri atau menyumbangkan jasa sebagai guru mengajar anak-anak orang biasa di terakoya (sekolah dasar swasta yang menempel di kuil agama Buddha). Miyamoto Musashi adalah seorang ronin yang terkenal sebagai jago pedang tanpa tanding.

Akhir Zaman Edo

Di akhir zaman Edo, para ronin mulai berperan aktif di bidang politik. Samurai dari kelas yang disebut goshi (samurai distrik) banyak yang atas permintaan sendiri meninggalkan wilayah han tempat tinggalnya supaya bisa terjun di bidang politik. Sakamoto Ryoma adalah salah satu contoh ronin yang berhasil sebagai politisi. Pada waktu itu, ronin palsu juga banyak bermunculan.

Penduduk kota dan petani yang tidak dilahirkan dari kalangan samurai banyak yang mengaku-ngaku sebagai ronin, memamerkan katana di pinggang, dan memakai nama keluarga samurai dengan semaunya. Shinsengumi dianggap sebagai kelompok ronin, tapi anggotanya banyak yang terdiri dari penduduk kota dan petani.

Setelah Restorasi Meiji, identitas ronin ikut dihapus sesuai dengan prinsip Shiminbyodo (penghapusan semua golongan dan kelas dalam masyarakat).

Ronin dalam cerita fiksi

Dalam cerita fiksi, ronin sering digambarkan sebagai yojimbo atau serdadu bayaran. Film Kurosawa Akira yang berjudul The Seven Samurai and Yojimbo adalah salah satu contoh film bertema jidaigeki yang menampilkan ronin.

Ronin tampil dalam permainan video Age of Empires III, anime berjudul Tsukikage Ran, Samurai Champloo, Rurouni Kenshin, dan Final Fantasy X.

Film Hollywood juga tidak ketinggalan mendapat pengaruh dari kisah-kisah ronin, seperti film Clint Eastwood yang berjudul Man with No Name. Film The Magnificent Seven merupakan versi Amerika dari film The Seven Samurai karya Kurosawa Akira.

Metafora Ronin

Di zaman sekarang, istilah ronin digunakan di Jepang untuk lulusan sekolah menengah umum yang gagal lulus tes masuk perguruan tinggi atau sekolah lain yang lebih tinggi. Lulusan SMU yang tidak lagi terdaftar di sekolah manapun diumpamakan sebagai ronin yang tidak lagi memiliki majikan tempat mengabdi.

Samurai

Seorang samurai dalam pakaian tempur, 1860

Samurai adalah istilah untuk perwira militer kelas elit sebelum zaman industrialisasi di Jepang. Kata "samurai" berasal dari kata kerja "samorau" asal bahasa Jepang kuno, berubah menjadi "saburau" yang berarti "melayani", dan akhirnya menjadi "samurai" yang bekerja sebagai pelayan bagi sang majikan.

Istilah yang lebih tepat adalah bushi (harafiah: "orang bersenjata") yang digunakan semasa zaman Edo. Bagaimanapun, istilah samurai digunakan untuk prajurit elit dari kalangan bangsawan, dan bukan contohnya, ashigaru atau tentara berjalan kaki. Samurai yang tidak terikat dengan klan atau bekerja untuk majikan (daimyo) disebut ronin (harafiah: "orang ombak"). Samurai yang bertugas di wilayah han disebut hanshi.

Samurai dianggap mesti bersopan dan terpelajar, dan semasa Keshogunan Tokugawa berangsur-angsur kehilangan fungsi ketentaraan mereka. Pada akhir era Tokugawa, samurai secara umumnya adalah kakitangan umum bagi daimyo, dengan pedang mereka hanya untuk tujuan istiadat. Dengan reformasi Meiji pada akhir abad ke-19, samurai dihapuskan sebagai kelas berbeda dan digantikan dengan tentara nasional menyerupai negara Barat. Bagaimanapun juga, sifat samurai yang ketat yang dikenal sebagai bushido masih tetap ada dalam masyarakat Jepang masa kini, sebagaimana aspek cara hidup mereka yang lain.

Etimologi

Perkataan samurai berasal pada sebelum zaman Heian di Jepang di mana bila seseorang disebut sebagai saburai, itu berarti dia adalah seorang suruhan atau pengikut. Hanya pada awal zaman modern, khususnya pada era Azuchi-Momoyama dan awal periode/eraEdo pada akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17 perkataan saburai bertukar diganti dengan perkataan samurai. Bagaimanapun, pada masa itu, artinya telah lama berubah.

Pada era pemerintahan samurai, istilah awal yumitori (“pemanah”) juga digunakan sebagai gelar kehormat bagi sejumlah kecil panglima perang, walaupun pemain pedang telah menjadi lebih penting. Pemanah Jepang (kyujutsu), masih berkaitan erat dengan dewa perang Hachiman.

Berikut adalah beberapa istilah lain samurai.

Buke – Ahli bela diri

Kabukimono – Perkataan dari kabuku atau condong, ia merujuk kepada gaya samurai berwarna-warni.

Mononofu – Istilah silam yang berarti panglima.

Musha – Bentuk ringkasan Bugeisha, harafiah. pakar bela diri.

Si – Huruf kanji pengganti samurai.

Tsuwamono – Istilah silam bagi tentara yang ditonjolkan oleh Matsuo Basho dalam haiku terkemukanya. Arti harafiahnya adalah orang kuat.

Senjata

Samurai mengunakan beberapa macam jenis senjata, tetapi katana adalah senjata yang identik dengan keberadaan mereka, Dalam Bushido diajarkan bahwa katana adalah roh dari samurai dan kadang-kadang digambarkan bahwa seorang samurai sangat tergantung pada katana dalam pertempuran. Mereka percaya bahwa katana sangat penting dalam memberi kehormatan dan bagian dalam kehidupan. Sebutan untuk katana tidak dikenal sampai massa Kamakura (1185–1333), sebelum masa itu pedang Jepang lebih dikenal sebagai tachi dan uchigatana, Dan katana sendiri bukan menjadi senjata utama sampai massa Edo.

Apabila seorang anak mancapai usia tiga belas tahun, ada upacara yang dikenali sebagai Genpuku. Anak laki-laki yang menjalani genpuku mendapat sebuah wakizashi dan nama dewasa untuk menjadi samurai secara resmi. Ini dapat diartikan dia diberi hak untuk mengenal katana walaupun biasanya diikat dengan benang untuk menghindari katana terhunus dengan tidak sengaja. Pasangan katana dan wakizashi dikenali sebagai Daisho, yang berarti besar dan kecil.

Senjata samurai yang lain adalah yumi atau busar komposit dan dipakai selama beberapa abad sampai masa masuknyah senapan pada abad ke-16. Busur komposit model Jepang adalah senjata yang bagus. Bentuknya memungkinkan untuk digunakan berbagai jenis anak panah, seperti panah berapi dan panah isyarat yang dapat menjangkau sasaran pada jarak lebih dari 100 meter, bahkan bisa lebih dari 200 meter bila ketepatan tidak lagi diperhitungkan, Senjata ini biasanya digunakan dengan cara berdiri dibelakang Tedate yaitu perisai kayu yang besar, tetapi bisa juga digunakan dengan menunggang kuda. Latihan memanah di belakang kuda menjadi adat istiadat Shinto, Yabusame. Dalam pertempuran melawan penjajah Mongol, busur komposit menjadi senjata penentu

kemenangan, Pasukan Mongol dan Cina pada waktu itu memakai busur komposit dengan ukuran yang lebih kecil, apalagi dengan keterbatasannya dalam pemakaian pasukan berkuda. (Sumber: Wikipedia Indonesia)

Pertempuran Sekigahara

Lukisan Zaman Edo yang menggambarkan pertempuran Sekigahara

Pertempuran Sekigahara (sekigahara no tatakai) adalah pertempuran yang terjadi tanggal 15 September 1600 menurut kalender lunar (21 Oktober 1600 menurut kalender Gregorian) di Sekigahara, distrik Fuwa, Provinsi Mino, Jepang.

Pertempuran melibatkan pihak yang dipimpin Tokugawa Ieyasu melawan pihak Ishida Mitsunari sehubungan perebutan kekuasaan sesudah wafatnya Toyotomi Hideyoshi. Pertempuran dimenangkan oleh pihak Tokugawa Ieyasu yang memuluskan jalan menuju terbentuknya Keshogunan Tokugawa.

Dendam akibat Pertempuran Sekigahara berperan dalam melahirkan gerakan menggulingkan pemerintahan Keshogunan Edo di abad ke-19 yang dimulai dari wilayah han Satsuma dan Choshu.

Pihak yang bertikai dalam pertempuran ini terbagi menjadi kubu Tokugawa (Pasukan utara) dan kubu pendukung klan Toyotomi (Pasukan Barat). Klan Toyotomi sendiri tidak memihak salah satu pihak yang bertikai dan tidak ambil bagian dalam pertempuran.

Setelah pertempuran selesai, kekuasaan militer cenderung berhasil dikuasai pihak Tokugawa sehingga Pertempuran Sekigahara juga terkenal dengan sebutan Tenka wakeme no tatakai (pertempuran yang menentukan pemimpin Jepang).

Pada saat terjadinya pertempuran belum digunakan istilah Pasukan Barat dan Pasukan Timur. Kedua istilah tersebut baru digunakan para sejarawan di kemudian hari untuk menyebut kedua belah pihak yang bertikai.

Perselisihan di dalam pemerintahan Toyotomi

Pemerintah Toyotomi yang berhasil menjadi pemersatu Jepang menyangkal keberadaan pertentangan tajam antara faksi bersenjata bentukan pemerintah dan

pihak birokrat yang terdiri dari pejabat tinggi pengatur kegiatan beragama, ekonomi dan pemerintahan. Faksi bersenjata terdiri dari komandan militer pro klan Toyotomi yang pernah diturunkan di garis depan perang penaklukan Joseon. Bentrokan langsung antar faksi bersenjata dan pihak birokrat dapat dicegah oleh Toyotomi Hideyoshi dan adik kandungnya yang bernama Toyotomi Hidenaga.

Pertentangan menjadi semakin panas setelah pasukan ditarik mundur dari Joseon dan wafatnya Toyotomi Hidenaga di tahun 1591. Di akhir hayatnya, Toyotomi Hideyoshi mengambil sumpah setia para pengikut loyal yang terdiri dari dewanlima menteri dan lima orang pelaksana administrasi untuk membantu pemerintahan yang dipimpin Toyotomi Hideyori. Pertentangan di kalangan militer pengikut Hideyoshi mencuat ke permukaan sejak wafatnya Toyotomi Hideyoshi pada bulan Agustus 1598 di Istana Fushimi.

Tokugawa Ieyasu merupakan salah satu anggota dari dewan lima menteri yang menjadi tokoh yang sangat berpengaruh. Ieyasu mengatur pembagian wilayah untuk para daimyo berikut nilai kokudaka untuk setiap wilayah. Ieyasu juga menghapus pelarangan ikatan perkawinan di antara keluarga para daimyo yang berlaku di zaman pemerintahan Hideyoshi. Maeda Toshiie yang bertentangan dengan Tokugawa Ieyasu juga diharuskan menandatangani perjanjian non-agresi dengan Ieyasu.

Setelah Maeda Toshiie wafat di bulan Maret tahun berikutnya (1599), bentrokan bersenjata terjadi antara faksi birokrat pimpinan Ishida Mitsunari dan faksi bersenjata pimpinan kelompok Kato Kiyomasa, Fukushima Masanori dan 7 komandan militer. Ishida Mitsunari kabur bersembunyi ke rumah kediaman Ieyasu dan dituduh Ieyasu bertanggung jawab atas terjadinya bentrokan. Ishida Mitsunari lalu dipecat sebagai anggota pelaksana pemerintahan dan dikenakan tahanan rumah di Istana Sawayama.

Ada pendapat yang meragukan cerita Ishida Mitsunari yang kabur bersembunyi di rumah kediaman Ieyasu, karena peristiwa ini tidak didukung bukti sejarah yang kuat.

Kekuatan penentang Tokugawa Ieyasu tamat dengan habisnya karir politik

Ishida Mitsunari dan kepulangan para anggota dewan lima menteri ke daerah masing-masing. Tokugawa Ieyasu yang tidak lagi mempunyai lawan politik memimpin pasukan dari Istana Fushimi untuk berangkat ke Osaka dan memimpin pemerintahan dari Istana Osaka.

Tokugawa Ieyasu kemudian berusaha merebut kekuasaan pemerintah dengan cara memanfaatkan pertentangan antara faksi militer dan faksi birokrat di dalam pemerintahan Toyotomi yang semakin melemah.

Pemicu peperangan

Akibat terungkapnya rencana pembunuhan Tokugawa Ieyasu yang didalangi Maeda Toshinaga (putra pewaris Maeda Toshiie), anggota dewan lima pelaksana pemerintahan yang terdiri dari Asano Nagamasa, Ono Harunaga dan Hijikata Katsuhisa ikut menjadi tersangka sehingga dipecat dan dikenakan tahanan rumah. Pasukan Toyotomi yang dibawah perintah Ieyasu berusaha menangkap Maeda Toshinaga yang dituduh sebagai dalang pemberontakan. Atas tuduhan pemberontakan ini, Maeda Toshinaga menunjukkan bahwa dirinya merupakan pengikut pemerintah Toyotomi yang setia dengan memberikan ibu kandungnya Hoshun-in (Matsu) kepada Ieyasu untuk disandera.

Memasuki tahun 1600, Tokugawa Ieyasu menggunakan kesempatan kaburnya Fujita Nobuyoshi (mantan pengikut klan Uesugi) untuk mengkritik Uesugi Kagekatsu penguasa Aizu yang dituduh telah memperkuat diri secara militer. Ieyasu juga memperingatkan kemungkinan Uesugi Kagekatsu bertujuan menyerang Kyoto sekaligus meminta Kagekatsu untuk datang ke Kyoto untuk menjelaskan duduk persoalan.

Penasehat Kagekatsu yang bernama Naoe Kanetsugu menolak tuduhan Ieyasu, tapi pasukan pemerintah Toyotomi mulai menyerang posisi Kagekatsu. Tokugawa Ieyasu yang ditunjuk sebagai panglima gabungan memimpin pasukan para daimyo yang loyal terhadap Toyotomi untuk menuju ke wilayah kekuasaan Uesugi di Aizu.

Sepeninggal Ieyasu yang berangkat ke Aizu, Ishida Mitsunari yang selesai dikenakan tahanan rumah kembali berkelompok dengan Otani Yoshitsugu,

anggota dewan pelaksana administrasi Mashida Nagamori dan Ankokuji Ekei. Kelompok Mitsunari mendapat dukungan militer dari pasukan Mori Terumoto yang bersama-sama membentuk Pasukan Barat. Kelompok Mitsunari berencana untuk menyandera istri dan anak-anak para daimyo pengikut Ieyasu sebelum mengangkat senjata melawan pasukan Ieyasu.

Ieyasu menyadari pergerakan militer Mitsunari sewaktu berada di Oyama (provinsi Shimotsuke) berdasarkan laporan pengikutnya yang bernama Torii Mototada yang tinggal di Istana Fushimi. Ieyasu yang sedang dalam perjalanan untuk menaklukkan Uesugi Kagekatsu di Aizu segera membatalkan rencana menyerang Kagekatsu. Ieyasu lalu mengadakan pertemuan dengan para daimyo pengikutnya mengenai strategi menghadapi Ishida Mitsunari. Pertemuan ini dikenal sebagai Perundingan Oyama. Daimyo seperti Sanada Masayuki dan Tamaru Tadamasa melepaskan diri dari pasukan Ieyasu, tapi sebagian besar daimyo ternyata memutuskan untuk terus mendukung Ieyasu. Pasukan Ieyasu kemudian menuju ke arah barat untuk kembali ke Kyoto.

Penjelasan lain mengatakan penaklukkan Uesugi Kagekatsu semata-mata digunakan Tokugawa Ieyasu sebagai alasan untuk dapat bentrok dengan pasukan Mitsunari. Daerah Kinai sengaja dibiarkan tidak terjaga untuk mengundang pergerakan pasukan Mitsunari. Istana Fushimi sengaja ditinggalkan pasukan Ieyasu dan hanya dijaga pasukan Torii Mototada untuk memancing penyerangan dari pasukan Mitsunari.

Pihak yang saling berhadapan dalam Pertempuran Sekigahara tidak bisa dengan mudah dibagi dua menjadi Pasukan Timur yang terdiri dari pasukan Tokugawa dan Pasukan Barat adalah pasukan Toyotomi. Ada pendapat yang mengatakan Pasukan Timur justru terdiri dari pasukan reguler di bawah pemerintah Toyotomi, sedangkan Pasukan Barat justru merupakan pasukan pemberontak. Keberadaan Pasukan Barat hampir-hampir tidak diketahui oleh tokoh-tokoh penting dalam pemerintahan Hideyori. Beberapa pejabat tinggi yang tidak setuju dengan pergerakan Pasukan Barat juga mengambil sikap pura-pura tidak tahu.

Sebelum Sekigahara

Bentrokan bersenjata

Pada tanggal 2 Juli 1600, Ishida Mitsunari membujuk Otani Yoshitsugu yang bermaksud untuk bergabung dengan pasukan Ieyasu agar justru bergabung dengan kelompok Mitsunari untuk menggulingkan pemerintahan Ieyasu.

Pada hari berikutnya (12 Juli), Ishida Mitsunari, Mashita Nagamori dan Ankokuji Ekei mengadakan pertemuan rahasia di Istana Sawayama. Dalam pertemuan antara lain disepakati permohonan untuk menunjuk Mori Terumoto sebagai panglima tertinggi Pasukan Barat. Pada hari yang sama, Ishida Mitsunari dan kelompoknya menyiapkan pos-pos pemeriksaan di dekat sungai Aichi untuk menghentikan pasukan yang bermaksud bergabung dengan Pasukan Timur. Gerakan pasukan Chosokabe Morichika dan Nabeshima Katsushige menjadi terhenti sehingga akhirnya tidak jadi bergabung dengan Pasukan Timur.

Pada tanggal 17 Juli, Mitsunari menyatakan perang terhadap Ieyasu dengan mengepung Istana Fushimi yang dijaga pengikut Ieyasu bernama Torii Mototada. Mitsunari mengeluarkan peringatan kepada Mototada agar menyerah. Mototada menolak pemintaan Mitsunari sehingga mulai diserang pada tanggal 19 Juli. Istana Fushimi digempur oleh pasukan Ukita Hideie dan Shimazu Yoshihiro. Pasukan yang dipimpin Mototada bertempur dengan sengit sebelum menyerah pada tanggal 1 Agustus.

Selanjutnya, basis-basis kekuatan militer Tokugawa seperti Istana Tanabe di provinsi Tango, Istana Anotsu dan Istana Matsusaka di provinsi Ise, secara berturut-turut semuanya berhasil direbut pasukan Mitsunari di bulan Agustus 1600. Mitsunari yang berniat menyerang provinsi Mino memindahkan markas pasukannya dari Istana Sawayama ke Istana Ogaki pada tanggal 10 Agustus.

Sementara itu, Pasukan Timur terus maju ke arah barat melalui jalur Tokaido tanpa dipimpin Tokugawa Ieyasu yang sedang berada di Edo. Fukushima Masanori dan Ikeda Terumasa yang berada di garis depan pimpinan Pasukan Timur berhasil menaklukkan Istana Gifu yang dikuasai Oda Hidenobu (Sanboshi) pada tanggal 23 Agustus. Ieyasu sedang berada di Edo mengirimkan surat

kepada para daimyo. Ieyasu memanfaatkan Todo Takatora dan Kuroda Nagamasa untuk membujuk daimyo yang setia pada Toyotomi agar tidak bergabung dengan Pasukan Barat. Setelah mengetahui jatuhnya Istana Gifu, Ieyasu dengan segan memimpin sekitar 30.000 prajurit melalui jalur Tokaido menuju Osaka.

Putra ketiga Ieyasu yang bernama Tokugawa Hidetada diserahi tugas memimpin pasukan utama Tokugawa yang terdiri dari 38.000 prajurit. Hidetada sedang membawa pasukan melewati jalur Nakasendo berusaha menaklukkan Istana Ueda yang dipertahankan oleh Sanada Masayuki tapi gagal. Pasukan Hidetada yang mendapat perlawanan dari pasukan Masayuki terlambat sampai ke Pertempuran Sekigahara. Akibat datang terlambat di Sakigahara, Tokugawa Hidetada menerima hukuman dari Ieyasu. Hidetada harus menunggu tiga hari sebelum bisa menghadap Ieyasu.

Para bawahan Tokugawa Hidetada seperti daimyo wilayah han Ogo bernama Makino Yasunari dihukum kurungan karena dituduh bertanggung jawab atas keterlambatan pasukan Tokugawa dan baru dilepas beberapa tahun kemudian.

Ada banyak kecurigaan sehubungan dengan keputusan Tokugawa Hidetada menggunakan pasukan inti Tokugawa untuk menyerang Sanada Masayuki. Daimyo kecil seperti Sanada Masayuki sebetulnya tidak perlu diserang apalagi penyerangan dilakukan persis sebelum terjadinya pertempuran besar. Walaupun tidak sedang dipimpin sendiri oleh Ieyasu, pasukan inti Tokugawa memerlukan waktu terlalu lama untuk menghadapi Sanada Masayuki yang hanya memiliki sedikit prajurit. Pendapat lain yang dapat dipercaya mengatakan Ieyasu menggunakan strategi tidak menurunkan pasukan inti dalam Pertempuran Sekigahara agar pasukan yang dimilikinya tetap utuh agar bisa digunakan di kemudian hari.

Pendapat lain juga mempertanyakan sebab pasukan Hidetada terlambat datang. Pada awalnya, Hidetada menerima perintah dari Ieyasu untuk menaklukkan Istana Ueda di provinsi Shinshu. Perintah menyerang Shinshu dibatalkan oleh Ieyasu setelah mendengar berita jatuhnya Istana Gifu. Tokugawa Ieyasu mengeluarkan perintah yang baru kepada Hidetada agar memimpin

pasukan menuju provinsi Mino pada tanggal 29 Agustus tapi pada waktu itu sungai Tonegawa sedang banjir sehingga perjalanan kurir yang membawa pesan dari Ieyasu menjadi terhambat. Kurir dari Tokugawa Ieyasu baru sampai tanggal 9 September, sehingga keterlambatan Hidetada tidak dianggap sebagai kesalahan berat oleh Ieyasu.

Tokugawa Ieyasu juga baru bergabung lokasi berkumpulnya Pasukan Timur di Akasaka, Gunung Oka pada malam sebelum pertempuran (14 September 1600).

Pengikut Ishida Mitsunari yang bernama Shima Sakon mengusulkan agar sebagian pasukan Mitsunari mengambil posisi di sekitar tempat mengalirnya sungai Kuise di Akasaka untuk memancing Pasukan Timur dan menghabisinya. Peristiwa ini disebut Pertempuran Sungai Kuise.

Ishida Mitsunari dan pimpinan Pasukan Barat terpancing keluar menuju Sekigahara ketika sedang mempertahankan Istana Ogaki akibat desas-desus yang disebarluaskan Ieyasu "Lupakan Istana Ogaki, taklukkan Istana Sawayama, maju ke Osaka ." Ada perbedaan pendapat tentang kebenaran Ieyasu perlu menyebar desas-desus untuk memancing keluar Ishida Mitsunari dan kelompoknya karena pertahanan Istana Ogaki dikabarkan tidak terlalu kuat.

Posisi pasukan pada pertempuran Sekigahara.

Pada tanggal 15 September 1600, kedua belah pihak Pasukan Barat dan Pasukan Timur saling berhadapan di Sekigahara. Menurut buku "Sejarah Jepang" yang disusun oleh markas besar Angkatan Darat Jepang, kubu Pasukan Timur tediri dari 74.000 prajurit dan kubu Pasukan Barat terdiri dari 82.000 prajurit. Di lembah sempit Sekigahara berkumpul pasukan dengan total lebih dari 150.000 prajurit.

Penasehat militer dari Jerman bernama Klemens Wilhelm Jacob Meckel yang didatangkan pemerintah Jepang zaman Meiji mengatakan Pertempuran Sekigahara pasti dimenangkan oleh Pasukan Barat setelah melihat peta formasi pasukan di Sekigahara. Pasukan Timur dalam keadaan terkepung dan kemenangan Pasukan Barat sudah di depan mata jika melihat posisi pasukan Mitsunari di gunung Sasao, pasukan Ukita Hideie di gunung Temma, pasukan

Kobayakawa Hideaki di gunung Matsuo, dan garis pertahanan pasukan Mori Hidemoto di gunung Nangu.

Sekigahara sejak pagi diselimuti kabut tebal. Kelompok pasukan yang ada di samping kiri dan samping kanan tidak bisa kelihatan. Fukushima Masanori yang ditunjuk Ieyasu sebagai pimpinan garis depan tidak bisa memutuskan saat tepat melakukan tembakan pertama untuk memulai pertempuran. Masanori tidak bisa melihat situasi karena tebalnya kabut.

Pertempuran dimulai

Kedua belah pihak saling diam berhadapan di tengah kabut tebal. Pada saat kabut menipis, Ii Naomasa dan pasukan kecil pimpinan Matsudaira Tadayoshi yang berada di samping pasukan Fukushima bermaksud lewat menerobos. Fukushima Masanori yang sudah dijanjikan Ieyasu untuk memimpin penyerangan Pasukan Timur di bagian paling depan menjadi terkejut. Masanori memanggil pasukan yang mencoba menerobos agar berhenti, tapi dijawab "Mau lihat situasi" sambil langsung maju ke depan. Pasukan kecil yang dipimpin Tadayoshi secara tiba-tiba menembak ke arah gugus pasukan Ukita Hideie yang merupakan kekuatan utama Pasukan Barat. Tembakan yang dilepaskan Matsudaira Tadayoshi menandai dimulainya Pertempuran Sekigahara.

Pasukan Ukita yang dijadikan sasaran juga langsung balas menembak. Sekigahara menjadi medan pertempuran sengit. Pasukan Fukushima yang terdiri dari 6.000 prajurit dan pasukan Ukita yang terdiri dari 17.000 prajurit saling desak dan saling bunuh tanpa bisa maju selangkah pun juga.

Pasukan Kuroda Nagamasa yang terdiri dari 5.400 prajurit dan pasukan Hosokawa Tadaoki yang terdiri dari 5.100 pasukan secara bersama-sama mengincar pasukan Ishida Mitsunari dan membuka serangan. Pasukan Shima Sakon dan Gamo Satoie yang berada di pihak Ishida Mitsunari juga bertarung dengan gagah berani, musuh yang menyerang pasti dipukul mundur. Ota Gyuichi yang mengalami sendiri pertempuran sengit Sekigahara menulis sebagai berikut: "Kawan dan lawan saling dorong, suara teriakan ditengah letusan senapan dan tembakan panah, langit bergemuruh, tanah tempat berpijak berguncang-guncang,

asap hitam membubung, siang bolong pun menjadi gelap seperti malam, tidak bisa membedakan kawan atau lawan, pelat pelindung leher (pada baju besi) menjadi miring, pedang ditebas ke sana kemari."

Ketika pertempuran sudah berlangsung lebih dari 2 jam, Ishida Mitsunari membuat isyarat asap untuk memanggil gugus pasukan yang belum juga turut bertempur. Mistunari mengirim kurir untuk mengajak pasukan Shimazu untuk ikut bertempur, tapi Shimazu menolak untuk bertempur. Mori Terumoto juga tidak bisa ikut bertempur akibat dihalangi di jalan oleh Kikkawa Hiroie. Ieyasu sebelumnya sudah melakukan perundingan rahasia dengan Hiroie yang dijanjikan untuk memperoleh wilayah kekuasaan klan Mori.

Pembelotan Kobayakawa Hideaki

Kobayakawa Hideaki yang berada di pihak Pasukan Barat sudah diam-diam bersekongkol dengan Ieyasu, tapi sampai lepas tengah hari masih bersikap ragu-ragu dan pasukan Hideaki cuma diam saja. Tokugawa Ieyasu menjadi hilang kesabaran dan memerintahkan pasukannya untuk menembak ke posisi pasukan Hideaki di gunung Matsuo. Kobayakawa Hideaki yang masih ragu-ragu akhirnya memutuskan untuk turun gunung dan bertempur untuk pihak Ieyasu.

Pasukan Kobayakawa Hideaki menggempur sayap kanan gugusan pasukan Otani Yoshitsugu. Walaupun sudah bersekongkol dengan Ieyasu, Wakisaka Yasuharu, Ogawa Suketada, Akaza Naoyasu dan Kutsuki Mototsuna yang masih menunggu situasi jalannya pertempuran, akhirnya membelot ke kubu Pasukan Timur. Akibat aksi pembelotan demi pembelotan ke kubu Pasukan Timur, hasil akhir pertempuran Sekigahara yang seharusnya dimenangkan Pasukan Barat berubah dimenangkan Pasukan Timur.

Pasukan Barat tercerai-berai

Di tengah keadaan Pasukan Barat yang mulai tercerai-berai, pasukan yang dipimpin Shimazu Yoshihiro berusaha mundur dengan memotong garis depan menerobos pasukan Ieyasu sambil terus menerus melepaskan tembakan ke arah gugus tempur Ieyasu. Pasukan Fukushima menjadi ketakutan melihat kenekatan pasukan Shimazu yang mundur memotong garis depan. Ii Naomasa dan

Matsudaira Tadayoshi berusaha mengejar pasukan Shimazu, tapi malah tertembak dan luka-luka. Kuda yang sedang ditunggangi Honda Tadakatsu tertembak sehingga Tadakatsu jatuh dan menderita luka-luka.

Pada akhirnya, pasukan Shimazu berhasil mundur walaupun menderita korban tewas seperti Shimazu Toyohisa dan Ata Moriatsu dan pasukan yang tersisa jumlahnya tinggal sekitar 80 prajurit. Shimazu Yoshihiro bisa lolos berkat penyamaran Ata Moriatsu yang mengenakan mantel tempur (jinbaori) milik Yoshihiro yang dihadiahkan oleh Toyotomi Hideyoshi. Moriatsu bertempur mati-matian dengan lawan yang menyangkanya sebagai Shimazu Yoshihiro, hingga sadar pasti tewas dan melakukan seppuku. Gugus tempur Pasukan Barat yang lain juga berhasil dihancurkan atau lari tercerai-berai.

Pertempuran di daerah-daerah

Pertempuran Sekigahara tidak hanya terbatas di provinsi Mino, melainkan juga meluas ke daerah-daerah lain. Sebelum dan sesudah Sekigahara, di berbagai daerah di seluruh Jepang seperti di Tohoku, Hokuriku, Kinai, Kyushu terjadi bentrokan bersenjata yang dapat disebut perang proxy antara daimyo pendukung Pasukan Timur dan daimyo pendukung Pasukan Barat.

Daerah Tohoku

Ada cerita yang didasarkan bukti kuat bahwa penghancuran klan Uesugi akibat dijelek-jelekkan oleh Hori Hideharu yang berada di pihak Pasukan Timur, tapi dokumen yang ditemukan belakangan ini justru membuktikan bahwa Hideharu berada di pihak Pasukan Barat.

Dalam mengawasi pergerakan pasukan Ishida Mitsunari, Ieyasu mengeluarkan perintah untuk kepada Yuki Hideyasu sebagai kekuatan utama dalam mengawasi Uesugi Kagekatsu, dibantu oleh para daimyo yang mempunyai wilayah yang bertetangga dengan wilayah Kagekatsu seperti Mogami Yoshiaki, Hori Hideharu dan Date Masamune.

Mogami Yoshiaki yang ingin wilayah yang dekat dengan laut melihat kesempatan emas untuk merebut wilayah kekuasaan Uesugi menyusun rencana penyerangan bekerja sama dengan Date Masamune. Pengikut setia klan Uesugi

seperti Naoe Kanetsugu yang mendengar rencana ini mengambil keputusan untuk menyerang lebih dulu daripada diserang. Pada tanggal 9 September 1600, kekuatan Naoe Kanetsugu yang datang dari arah Yonezawa berhasil mendesak masuk ke dalam wilayah Mogami dan beberapa hari kemudian berhasil mengepung Istana Yamagata yang merupakan tempat kediaman Mogami Yoshiaki.

Setelah kemenangan Tokugawa Ieyasu dalam Sekigahara, Date Masamune yang berada di bawah Pasukan Timur mendapat tambahan wilayah sebanyak 7 distrik yang bernilai 1.000.000 koku. Ieyasu memang menjanjikan 1.000.000 koku bagi daimyo yang mau berpihak kepadanya dalam Sekigahara. Istana Shiraishi yang merupakan wilayah kekuasaan Uesugi kemudian juga diserang dan dikuasai oleh pasukan Date Masamune.

Mogami Yoshiaki yang panik akibat serangan mendadak dari pasukan Uesugi segera meminta bantuan pasukan kepada Date Masamune. Di kalangan pengikut Date Masamune seperti Katakura Kagetsuna berpendapat pasukan Uesugi yang sudah kelelahan bertempur dengan pasukan Mogami dapat ditaklukkan dengan mudah dan wilayah Yamagata dapat dikuasai tanpa bersusah payah.

Date Masamune perlu menolong klan Mogami karena kehancuran klan Mogami akan membuat Uesugi Kagekatsu menjadi ancaman langsung bagi Masamune. Pada tanggal 17 September 1600 Date Masamune menunjuk panglima tertinggi Rusu Masakage untuk menyerang pasukan Naoe Kanetsugu. Ada juga pendapat yang mengatakan Date Masamune kuatir dengan nasib ibunya yang berada di Istana Yamagata disandera oleh Mogami Yoshiaki.

Berkat pasukan tambahan dari Masamune, pasukan pengikut Sakenobe Hidetsuna yang berada di pihak Mogami bertempur gagah berani melawan pasukan Naoe Kanetsugu. Pertempuran menjadi berlangsung seimbang. Istana Hasedo yang dipertahankan Shimura Mitsuyasu hanya dengan sedikit prajurit ternyata tidak bisa juga ditaklukkan oleh Kanetsugu. Setelah hasil Pertempuran Sekigahara diketahui oleh kubu kedua belah pihak pada tanggal 29 September, pertempuran secara cepat dimenangkan pasukan Mogami Yoshiaki.

Naoe Kanetsugu segera memerintahkan pasukannya untuk mundur dengan Maeda Toshimasu berada di bagian paling belakang. Mogami Yoshiaki segera memerintahkan pasukannya untuk mengejar sekaligus memimpin sendiri penyerangan besar-besaran. Pengejaran ini berubah menjadi pertempuran yang kacau balau, topi baja yang dikenakan Mogami Yoshiaki sempat tertembak dan harus bersusah payah melarikan diri sementara pasukan Mogami Yoshiyasu (putra Yoshiaki) terus melakukan pengejaran. Pada tanggal 4 Oktober, pasukan Kanetsugu berhasil kembali dengan selamat di Istana Yonezawa.

Daerah Hokuriku

Maeda Toshinaga yang merasa harus mendukung penyerangan terhadap Uesugi Kanetsugi berangkat dari Kanazawa pada tanggal 26 Juli 1600. Memasuki bulan Agustus, Yamaguchi Munenaga yang bertahan di dalam Istana Daishoji berhasil dikepung oleh pasukan Maeda Toshinaga dan jatuh pada tanggal 3 Agustus. Istana Kitanojo yang dijaga Aoki Kazunori juga sudah berhasil dikepung, tapi akhirnya pasukan Toshinaga terpaksa mundur dengan tergesa-gesa akibat kabar bohong tentang pasukan Otani Yoshitsugu yang datang menyerang dari belakang. Kabar bohong ini konon disebarkan sendiri oleh Yoshitsugu.

Di tengah jalan, Maeda Toshinaga membagi pasukannya menjadi dua. Setengah dari pasukannya dikirim untuk menyerang Niwa Nagashige yang bertahan di dalam Istana Komatsu. Pada tanggal 9 Agustus 1600, pasukan Nagashige yang sebelumnya sudah tercerai berai akibat serangan mendadak kembali dihantam oleh pasukan inti Toshinaga sehingga korban jatuh dalam jumlah besar di pihak Nagashige. Niwa Nagashige akhirnya menawarkan perdamaian dan menyerahkan Istana Komatsu. Toshinaga yang berhasil pulang ke Kanazawa segera menyusun kembali pasukannya dengan tergesa-gesa dan baru berhasil berangkat dari Kanazawa pada tanggal 12 September 1600 sehingga pada akhirnya tidak berhasil sampai di Sekigahara.

Daerah Kinai

Istana Otsu

Kyogoku Takatsugu yang berada di kubu Pasukan Timur tidak berhasil mempertahankan Istana Otsu dan diasingkan sebagai pendeta di kuil Onjoji, Gunung Koya.

Istana Tanabe

Hosokawa Tadaoki ketika sedang pergi berperang menitipkan Istana Tanabe di provinsi Tango kepada Hosokawa Yusai yang hanya ditemani 500 prajurit. Pasukan Barat yang dipimpin panglima tertinggi Onogi Shigekatsu (penguasa Istana Fukuchiyama) mengepung Istana Tanabe dengan lebih dari 15.000 prajurit dari pasangan bapak dan anak Koide Yoshimasa-Koide Hidemasa dan Akamatsu Hirohide. Pertempuran berlangsung seimbang tapi tidak berlangsung habis-habisan karena beberapa orang komandan kubu Pasukan Barat seperti Tani Morimoto pernah berguru kepada Hosokawa Yusai yang dikenal ahli dalam seni menulis Kado.

Keadaan pertempuran kemudian tidak lagi menguntungkan pihak Pasukan Timur, sehingga satu-satunya pilihan Hosokawa Yusai adalah gugur secara terhormat daripada ditaklukkan musuh. Buku berisi ilmu rahasia seni menulis Kado yang disebut Kokindenju sudah diputuskan untuk diwariskan semuanya kepada murid yang bernama Hachijonomiya Toshihitoshinno. Kabar ini diteruskan oleh Hachijonomiya kepada Kaisar Goyozei yang merasa takut akan kehilangan Hosokawa Yusai. Kaisar mengeluarkan perintah kepada pihak Pasukan Barat agar menghentikan penyerangan ke Istana Tanabe. Pasukan Barat tidak mau menghentikan penyerangan begitu saja, lagipula Yusai juga menolak untuk menyerahkan Istana Tanabe. Pada tanggal 12 September 1600, kaisar mengirim tiga orang utusan pribadi yang bernama Nakanoin Michikatsu, Karasuma Mitsuhiro dan Sanjunishi Sanuki ke Istana Tanabe. Hosokawa Yusai akhirnya menerima usulan damai dan menyerahkan Istana Tanabe kepada Onogi Shigekatsu pada tanggal 18 September 1600.

Sehabis mengusir Hosokawa Yusai dari Istana Tanabe, Onogi Shigekatsu mendengar kabar kekalahan Pasukan Barat di Sekigahara. Shigekatsu segera pulang melarikan diri ke Istana Fukuchiyama. Tidak lama kemudian Istana

Fukuchiyama dikepung oleh pasukan Hosokawa Tadaoki yang baru saja menang perang dan pasukan Tani Morimoto yang membelot ke kubu Pasukan Timur. Shigekatsu memohon agar nyawanya diampuni, tapi akhirnya terpaksa melakukan bunuh diri pada tanggal 18 November 1600.

Kyushu

Kuroda Josui, Kato Kiyomasa, Nabeshima Naoshige sedang berada di wilayah kekuasaannya masing-masing di Kyushu. Kiyomasa dan Noshige pada awalnya mempertahankan sikap netral, sedangkan Josui berusaha keras membantu Pasukan Timur dengan tanpa ragu-ragu menyumbangkan semua uang dan perbekalan yang disimpan di Istana Nakatsu. Berkat semua yang yang dimilikinya, Kuroda Josui dengan cepat berhasil membentuk pasukan yang terdiri lebih dari 3.500 ronin.

Sementara itu, Otomo Yoshimune dari kubu Pasukan Barat ingin lebih memanaskan pertentangan antara kubu Timur-Barat. Yoshimune yang menerima dukungan dari Mori Terumoto berencana untuk merebut kembali provinsi Bungo. Pada tanggal 9 September 1600, Otomo Yoshimune menjejakkan kaki di provinsi Bungo yang baru pertama kali dilakukannya sejak diasingkan. Yoshimune yang mengumpulkan bekas pengikutnya menantang pasukan Kuroda Josui untuk bertempur di Ishigakihara (sekarang kota Beppu).

Pada tanggal 13 September 1600, kedua belah pihak terlibat bentrokan bersenjata. Kubu pihak Yoshimune akhirnya menyerah kepada kubu Josui akibat terbunuhnya jenderal dari pihak Yoshimune. Pada tanggal 15 September 1600, Otomo Yoshimune memutuskan untuk menjadi biksu setelah menyerahkan diri kepada pasukan yang dipimpin Mori Tomonobu yang bertempur untuk kubu pasukan Josui. Kato Kiyomasa yang ketika mendengar berita kemenangan pasukan Josui sedang memimpin bala bantuan untuk Josui dari Kumamoto segera berbalik arah menyerang wilayah kekuasaan Konishi Yukinaga.

Pasukan Josui terus menyerang dan berturut-turut menaklukkan istana yang terdapat di Kita Kyushu. Kato Kiyomasa bersama Nabeshima Naoshige kemudian mengepung Istana Yanagawa dan berhasil memaksa Tachibana

Muneshige untuk menyerah. Pada waktu itu, Tachibana Muneshige sedang bertahan di dalam Istana Yanagawa setelah terlambat datang di pertempuran Sekigahara. Pasukan gabungan yang dipimpin Josui kemudian merencanakan untuk menyerang provinsi Shimazu. Shimazu Ryuhaku yang ditinggal untuk menjaga wilayah milik Konishi Yukinaga menjadi panik atas ancaman pasukan gabungan yang dipimpin Josui. Ryuhaku mengirim pasukannya untuk memperkuat Kyushu dengan menjadi semakin tegang menanti serangan dari pasukan gabungan Josui. Penyerangan ke Shimazu yang sudah di depan mata akhirnya dibatalkan setelah ada perintah untuk menghentikan peperangan dari Tokugawa Ieyasu.

Daerah-daerah lain

Kanto

Satake Yoshinobu menjadi ragu-ragu dalam menentukan pihak yang perlu didukung. Yoshinobu sendiri merupakan sahabat dari Ishida Mitsunari, tapi ayahnya yang bernama Satake Yoshishie menyuruhnya untuk mendukung Pasukan Timur. Pengikut Yoshinobu seperti Tagaya Shigetsune, Yamakawa Asanobu yang memiliki sedikit pasukan, Soma Yoshitane semuanya mendukung Uesugi Kagekatsu (kubu Pasukan Barat)

Ise

Istana pihak Pasukan Barat yang ada di Ise seperti Istana Anotsu tidak luput dari serangan pasukan Mori Terumoto yang sedang dalam perjalanan menuju Sekigahara. Penguasa Istana Anotsu yang bernama Tomita Nobutaka menjadi biksu setelah menyerah. Furuta Shigekatsu yang menguasai Istana Matsusaka berhasil mengulur waktu dengan menawarkan perjanjian damai sehingga tidak perlu menyerahkan istana.

Penyelesaian pasca Sekigahara

Lokasi Pertempuran Sekigahara Sekarang

Seusai Pertempuran Sekigahara, Ishida Mitsunari tertangkap oleh pasukan

Tanaka Yoshimasa pada tanggal 21 September 1600, sedangkan Konishi Yukinaga tertangkap tanggal 19 September dan Ankokuji Ekei tertangkap tanggal 23 September tahun yang sama. Para tawanan kemudian diarak berkeliling kota di Osaka dan Sakai sebelum dieksekusi di tempat bernama Rokujogawara yang terletak di pinggir sungai Kamo, Kyoto.

Ukita Hideie yang setelah Pertempuran Sekigahara melarikan diri ke provinsi Satsuma berhasil ditangkap oleh Shimazu Tadatsune di akhir tahun 1603. Ujiee kemudian diserahkan kepada Tokugawa Ieyasu. Tadatsune dan Maeda Toshinaga yang merupakan kakak dari istri Hideie (Putri Go) meminta pengampunan atas nyawa Hideie dan dikabulkan oleh Ieyasu. Hukuman mati Ukita Ujiee dikurangi menjadi hukuman buang ke pulau Hachijojima setelah menjalani hukuman kurungan di gunung Kuno, provinsi Suruga.

Nastuka Masaie melarikan diri ke tempat tinggalnya di Istana Minakuchi provinsi Omi tapi berhasil dikejar oleh pasukan Ikeda Terumasa yang bertempur untuk kubu Pasukan Timur. Masaie melakukan bunuh diri pada tanggal 3 Oktober 1600. Otani Yoshitsugu melakukan bunuh diri sewaktu mempertahankan diri dari serangan Kobayakawa Hideaki yang membelot ke kubu Pasukan Timur.

Hukuman untuk Shimazu Yoshihiro tidak juga kunjung berhasil diputuskan. Pada bulan April 1602, Tokugawa Ieyasu memutuskan wilayah kekuasaan Yoshihiro diberikan kepada kakaknya yang bernama Shimazu Yoshihisa karena menurut Ieyasu, "Tindakan Yoshihiro bukanlah (tindakan yang) dapat diterima majikan." Hak Yoshihiro sebagai pewaris klan juga dicabut dan putranya yang bernama Shimazu Tadatsune ditunjuk sebagai penggantinya.

Mori Terumoto dinyatakan bersalah karena sebagai panglima tertinggi mengeluarkan berbagai petunjuk untuk mempertahankan Istana Osaka. Wilayah kekuasaan Terumoto dikurangi hingga tinggal menjadi dua provinsi, yakni provinsi Suo dan provinsi Nagato. Pada mulanya, Tokugawa Ieyasu menjanjikan seluruh wilayah klan Mori untuk Kikkawa Hiroie, tapi kemudian janji ini diubah secara sepihak oleh Ieyasu. Kikkawa Hiroie hanya akan diberi dua provinsi milik klan Mori yang tersisa (Suo dan Nagato) sehingga pemberian Ieyasu ditolak oleh

Hiroie dan kedua provinsi ini tetap menjadi milik klan Mori.

Hak atas semua wilayah kekuasaan Tachibana Muneshige dan Maeda Toshinaga dicabut karena telah menimbulkan kerugian besar pada pasukan Niwa Nagashige. Muneshige dan Nagashige kemudian dipulihkan haknya sebagai daimyo lain berkat jasa baik Tokugawa Hidetada. Muneshige juga menerima kembali bekas wilayah kekuasaannya.

Chosokabe Morichika mengaku bersalah sebagai pembunuh kakak kandungnya yang yang bernama Tsuno Chikatada akibat kesalah pahaman dan laporan bohong yang disampaikan pengikutnya. Tokugawa Ieyasu marah besar hingga merampas semua wilayah kekuasaan Chosokabe Morichika.

Wilayah kekuasaan senilai 1.200.000 koku milik Uesugi Kagekatsu dari Aizu dikurangi menjadi hanya tinggal wilayah Yonezawa bekas kepunyaan Naoe Kanetsugu yang hanya bernilai 300.000 koku.

Satake Yoshinobu yang tadinya menguasai provinsi Hitachi yang bernilai 540.000 koku ditukar dengan provinsi Dewa yang hanya bernilai 180.000 koku.

Kobayakawa Hideaki berkhianat dari kubu Pasukan Barat dan membelot ke kubu Pasukan Timur ditukar wilayah kekuasaannya dari provinsi Chikuzen yang cuma bernilai 360.000 koku menjadi provinsi Bizen yang bernilai 570.000 koku. Pada tahun 1602, Kobayakawa Hideaki yang masih berusia 21 tahun meninggal karena sakit gila, tanpa ada anak pewaris dan garis keturunannya putus begitu saja.

Wakisaka Yasuharu dan Kutsuki Mototsuna yang membelot ke kubu Pasukan Timur atas ajakan Kobayakawa Hideaki mendapat wilayah kekuasaan. Pembelotan Ogawa Suketada dan Akaza Naoyasu justru sia-sia karena wilayah kekuasaan dirampas oleh Ieyasu. Tokugawa Ieyasu tidak menghargai para pembelot dari kubu Pasukan Barat kecuali Hideaki, Yasuharu dan Mototsuna. Ogawa Suketada memang dikabarkan mempunyai sejarah pembelotan ke sana kemari, lagipula putra pewarisnya merupakan sahabat dekat Ishida Mitsunari. Selain itu, Akaza Naoyasu kabarnya takut mendengar bunyi tembakan. Ogawa Suketada tutup usia setahun sesudah Pertempuran Sekigahara, sedangkan Akaza

Naoyasu menjadi pengikut Maeda Toshinaga sebelum mati tenggelam di provinsi Etchu pada tahun 1606.

Di pasca Pertempuran Sekigahara, Tokugawa Ieyasu menghadiahkan pada daimyo pendukung kubu Pasukan Timur dengan tambahan wilayah kekuasaan yang luas.

Hosokawa Tadaoki yang tadinya memiliki provinsi Tango (Miyazu) senilai 180.000 koku ditukar dengan provinsi Buzen (Okura) yang bernilai 400.000 koku.

Tanaka Yoshimasa yang tadinya memiliki provinsi Mikawa (Okazaki) senilai 100.000 koku ditukar dengan provinsi Chikugo (Yanagawa) yang bernilai 325.000 koku.

Kuroda Nagamasa yang tadinya memiliki provinsi Buzen (Nakatsu) senilai 180.000 koku ditukar dengan provinsi Chikuzen (Najima) yang bernilai 530.000 koku.

Kato Yoshiakira dipindahkan dari Masaki (provinsi Iyo) yang bernilai 100.000 koku ke Matsuyama yang terletak di provinsi yang sama tapi bernilai 200.000 koku.

Todo Takatora dipindahkan dari Itajima (provinsi Iyo) yang bernilai 80.000 koku ke Imabari yang terletak di provinsi yang sama tapi bernilai 200.000 koku.

Terazawa Hirotaka yang menguasai provinsi Hizen ditingkatkan penghasilannya dari 83.000 koku menjadi 123.000 koku.

Yamauchi Kazutoyo yang tadinya memiliki provinsi Totomi (Kakegawa) senilai 70.000 koku ditukar dengan provinsi Tosa yang bernilai 240.000 koku.

Fukushima Masanori yang memiliki provinsi Owari (Kiyosu) senilai 200.000 koku ditukar dengan provinsi Aki dan Bingo (Hiroshima) yang bernilai 498.000 koku.

Ikoma Kazumasa yang menguasai provinsi Sanuki (Takamatsu) senilai 65.000 koku ditingkatkan penghasilannya menjadi 171.000 koku.

Ikeda Terumasa yang menguasai provinsi Mikawa (Yoshida) senilai 152.000 koku dipindahkan ke provinsi Harima (Himeji) yang bernilai 520.000 koku.

Asano Kichinaga yang menguasai provinsi Kai senilai 220.000 koku dipindahkan ke provinsi Kii (Wakayama) yang bernilai 376.000 koku.

Kato Kiyomasa yang menguasai provinsi Higo ditingkatkan penghasilannya dari 195.000 koku menjadi 515.000 koku.

Para daimyo yang bukan merupakan pengikut Tokugawa Ieyasu sebagian besar diusir ke provinsi-provinsi yang terdapat di sebelah barat Jepang.

Date Masamune yang berangkat dari Oshu untuk bergabung dengan kubu Pasukan Timur juga tidak ketinggalan menerima hadiah dari Ieyasu. Provinsi Mutsu (Iwadeyama) yang dimiliki Date Masamune ditingkatkan nilainya dari 570.000 koku menjadi 620.000 koku.

Mogami Yoshiaki yang memiliki provinsi Dewa (Yamagata) ditingkatkan penghasilannya dari 240.000 koku menjadi 570.000 koku.

Pasca Sekigahara, Nilai wilayah yang langsung berada di bawah kekuasaan Tokugawa Ieyasu bertambah drastis dari 2.500.000 koku menjadi 4.000.000 koku.

Wilayah kekuasaan klan Toyotomi yang sewaktu Toyotomi Hideyoshi masih berkuasa bernilai 2.220.000 koku berkurang secara drastis menjadi 650.000 koku. Pelabuhan ekspor-impor di kota Sakai dan Nagasaki yang membiayai klan Toyotomi dijadikan milik Tokugawa Ieyasu, sehingga posisi klan Tokugawa berada di atas klan Toyotomi.

Klan Shimazu dari Satsuma yang kalah dan menderita kerugian besar dalam Pertempuran Sekigahara dan klan Mori dari Choshu yang dirampas wilayah kekuasaannya menyimpan dendam kesumat terhadap Tokugawa Ieyasu. Klan Mori dan klan Shimazu harus menunggu 250 tahun untuk dapat menumbangkan kekuasaan Keshogunan Edo yang dibangun Tokugawa Ieyasu.

Film dan sinetron

Pertempuran Sekigahara masih jarang diangkat sebagai film atau sinetron, karena pertempuran hanya berlangsung singkat namun melibatkan banyak sekali pihak yang bertikai.

Aoi Tokugawa Sandai (Taiga drama tahun 2000, produksi NHK) bercerita

tentang tiga generasi dinasti Tokugawa yang dibangun setelah Pertempuran Sekigahara.

Shogun

Shogun adalah istilah bahasa Jepang yang berarti jenderal. Dalam konteks sejarah Jepang, bila disebut pejabat shogun maka yang dimaksudkan adalah Sei-i Taishogun yang berarti Panglima Tertinggi Pasukan Ekspedisi melawan Orang Biadab (istilah "Taishogun" berarti panglima angkatan bersenjata). Sei-i Taishogun merupakan salah satu jabatan jenderal yang dibuat di luar sistem Taiho Ritsuryo. Jabatan Sei-i Taishogun dihapus sejak Restorasi Meiji. Walaupun demikian, dalam bahasa Jepang, istilah shogun yang berarti jenderal dalam kemiliteran tetap digunakan hingga sekarang.

Sejak zaman Nara hingga zaman Heian, jenderal yang dikirim untuk menaklukkan wilayah bagian timur Jepang disebut Sei-i Taishogun, disingkat shogun. Jabatan yang lebih rendah dari Sei-i Taishogun disebut Seiteki Taishogun (*panglima penaklukan orang barbar*) dan Seisei Taishogun (*panglima penaklukan wilayah barbar*). Gelar Sei-i Taishogun diberikan kepada panglima keshogunan (*bakufu*) sejak zaman Kamakura hingga zaman Edo. Shogun adalah juga pejabat *Toryo* (kepala klan samurai) yang didapatkannya berdasarkan garis keturunan.

Pejabat shogun diangkat dengan perintah kaisar, dan dalam praktiknya berperan sebagai kepala pemerintahan/penguasa Jepang. Negara asing mengganggap shogun sebagai "raja Jepang", namun secara resmi shogun diperintah dari istana kaisar, dan bukan penguasa yang sesungguhnya. Kekuasaan tertinggi tetap berada di tangan Kaisar Jepang.

Sejarah

Zaman Nara dan Zaman Heian

Kata "Sei-i" dalam Sei-i Taishogun berarti penaklukan suku Emishi yang tinggal di wilayah timur Jepang. Suku Emishi dinyatakan sebagai orang barbar oleh orang Jepang zaman dulu. Sei-i Taishogun memimpin pasukan penyerang dari arah pesisir Samudra Pasifik, dan di bawah komandonya terdapat Seiteki Taishogun yang memimpin pasukan penyerang dari arah pesisir Laut Jepang. Selain itu dikenal Seisei Taishogun yang memimpin pasukan penakluk wilayah Kyushu di bagian barat Jepang.

Dalam perkembangannya, istilah "Sei-i" (penaklukan suku Emishi) diganti pada zaman Hoki menjadi "Sei-to" (penaklukan wilayah Timur). Namun istilah "penaklukan suku Emishi" (*Sei-i*) kembali digunakan sejak tahun 793. Istilah "Sei-i Shogun" (jenderal penaklukan suku Emishi) mulai dipakai dalam dokumen resmi sejak tahun 720 (Yoro tahun 4 bulan 9 hari 29) ketika Tajihi Agatamori diangkat sebagai Sei-i Shogun. Istilah "Sei-to Shogun" (jenderal penaklukan wilayah timur) mulai dipakai sejak tahun 788 seperti catatan sejarah yang ditulis Ki no Kosami (730-797) yang ikut serta dalam ekspedisi ke wilayah timur.

Pada tahun 790, Otomo no Otomaro ditugaskan sebagai Sei-to Taishi (Duta Besar Penaklukan Wilayah Timur). Dua tahun kemudian, nama jabatan tersebut diganti menjadi Sei-i Shi (Duta Penaklukan Wilayah Timur), atau bisa juga disebut Sei-i Shogun (Jenderal Penaklukan Wilayah Timur).

Sakanoue no Tamuramaro diangkat sebagai Sei-i Taishogun pada tahun 797 setelah sebelumnya menjabat Wakil Duta Penaklukan Wilayah Timur sekaligus Wakil Duta Penaklukan Suku Emishi di bawah komando Otomo no Otomaro. Pemimpin Emishi bernama Aterei yang bertempur pantang menyerah akhirnya berhasil ditangkap oleh Tamuramaro dan dibawa ke ibu kota , sedangkan selebihnya berhasil ditaklukkan. Pada praktiknya, Sakanoue no Tamuramaro adalah Sei-i Taishogun yang pertama atas jasanya menaklukkan suku Emishi.

Selanjutnya dalam rangka peperangan melawan Emishi, Funya no Watamaro diangkat sebagai Sei-i Shogun (Jenderal Penaklukan Suku Emishi) pada tahun 811. Perang dinyatakan berakhir pada tahun yang sama, dan wakil shogun bernama Mononobe no Taritsugu naik pangkat sebagai Chinju Shogun. Istilah "chinjufu" berarti pangkalan militer yang terletak di Provinsi Mutsu. Setelah itu, jabatan Sei-i Shogun kembali dipulihkan sejak tahun 814.

Zaman Kamakura

Minamoto no Yoritomo memulai karier militer sebagai *Toryo* (kepala klan Minamoto) di wilayah Kanto. Jabatan kepala klan bukan merupakan jabatan resmi di bawah sistem hukum Ritsuryo, dan kedudukan Yoritomo tidak jauh berbeda dengan Taira no Masakado atau pemimpin pemberontak lain di daerah.

Pada tahun 1190, Yoritomo diangkat sebagai jenderal pengawal kaisar (Ukone no Taisho) yang merupakan posisi resmi dalam pemerintahan. Jabatan sebagai jenderal pengawal kaisar mengharuskannya tinggal di ibu kota Kyoto. Jabatan ini tidak sesuai bagi Yoritomo yang berambisi menguasai secara total wilayah Kanto. Yoritomo mengundurkan diri dari jabatan jenderal pengawal kaisar, namun tetap mempertahankan hak istimewa sebagai mantan jenderal tertinggi (Sakino-u Taisho).

Setelah mantan Kaisar Go-Shirakawa mangkat, Minamoto Yoritomo diangkat sebagai Seii Taishogun pada tanggal 21 Agustus 1192. Pemerintahan militer yang didirikan Yoritomo di Kamakura dikenal sebagai Keshogunan Kamakura.